

e-BinaAnak

Artikel

Publikasi e-BinaAnak

e-BinaAnak adalah buletin mingguan yang diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA. Dalam buletin ini disajikan bahan-bahan yang berupa artikel, renungan, bahan mengajar, tips mengajar, kesaksian guru dan bahan-bahan lain yang dapat dipakai oleh guru-guru Sekolah Minggu dan mereka yang terbebani dalam pelayanan anak untuk dapat mengajar dan melayani dengan lebih baik.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-BinaAnak
<http://sabda.org/publikasi/e-binaanak>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
<http://www.ylsa.org>

Contents

001/2000: Sejarah Sekolah Minggu.....	64
002/2000: Sekolah Minggu (SM) yang Memiliki Panggilan	65
003/2000: Mengapa Melayani Dan Membina Anak-Anak?.....	66
Masa kanak-kanak yang istimewa.....	66
Tantangan melayani anak	67
Rencana Tuhan Bagi Anak-anak.....	68
Panggilan pembina anak dalam melayani anak.....	68
004/2000: Merencanakan Acara Paskah Bagi Anak-Anak Sekolah Minggu	69
005/2000: Kisah Paskah di Yerusalem.....	70
Persiapan.....	71
Pendahuluan	71
Pelaksanaan	71
Penutup.....	72
006/2000: Kehidupan Doa Para Pelayan Anak.....	72
007/2000: Syarat-Syarat Bagi Pelayan Anak.....	74
008/2000: Dasar-Dasar Untuk Mengajar Anak-Anak Mengenal Yesus Kristus.....	76
009/2000: Mengapa Anak-Anak Bingung Akan Arti Keselamatan	79
Ia tidak mengerti istilah-istilah yang ia dengar.....	80
Karena ketakutan, ia mengambil keputusan untuk menerima Yesus	80
Ia tidak mengerti apa arti dosa.....	80
Ia tidak menyadari bahwa hanya sekali saja ia perlu mengambil keputusan untuk menerima Kristus sebagai Juruselamatnya	81
Pada saat ia maju, ia kemungkinan merasa bersalah atas "kenakalan" tertentu yang telah ia lakukan	81
. Ia tertarik pada hadiah.....	81
Ia mengikuti orang banyak.....	81
Ia mengambil keputusan berdasarkan sebuah cerita.....	82
Ia ingin menyenangkan guru.....	82
Ia lelah duduk	82
Ia menanggapi cerita-cerita yang penuh emosi.....	82
Tidak ada tindak lanjut.....	82

010/2000: Tugas Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajar (Teaching)	83
Apa arti "mengajar"?	83
Apa yang perlu diajarkan?	84
011/2000: Mendidik Anak Sekolah Minggu Secara Terencana.....	85
012/2000: Gembala Bagi Anak-Anak "Yesus Berkata: Akulah Gembala yang Baik"	88
013/2000: Guru Kristen	89
Bertumbuh di dalam Kristus	89
014/2000: Murid-Murid Yang Bisa Dididik	91
015/2000: Mengumpulkan Bahan Pelajaran	94
Sumber Bahan	94
016/2000: Prinsip Dasar Dalam Metode Mengajar	97
017/2000: Cerita Natal Untuk Anak : Malam Istimewa	99
017/2000: Cerita Natal Untuk Anak : Pesta Natal Tita Dan Ati	100
019/2001: Mengenal Anak Batita (Umur 2-3 Tahun).....	102
Ciri Khas Secara Jasmani	102
Ciri Khas Secara Mental	103
Ciri Khas Secara Emosi	103
Ciri Khas Secara Sosial/Pergaulan	103
Ciri Khas Secara Kerohanian	104
020/2001: Mengenal Anak-Anak Balita/Kanak-Kanak/Indria (Umur 4-5 Tahun).....	104
Ciri Khas Secara Jasmani	104
Ciri Khas Secara Mental	105
Ciri Khas Secara Emosi	106
Ciri Khas Secara Sosial/Pergaulan	106
Ciri Khas Secara Rohani	107
021/2001: Mengenal Anak Pratama (Umur 6-8 Tahun).....	107
Ciri Khas Secara Jasmani	107
Ciri Khas Secara Mental	108
Ciri Khas Secara Emosi	108
Ciri Khas Secara Sosial	108
Ciri Khas Secara Rohani	109
022/2001: Mengenal Anak Madya (Umur 9-11 Tahun).....	110

Ciri Khas Secara Jasmani	110
Ciri Khas Secara Mental	110
Ciri Khas Secara Emosi	111
Ciri Khas Secara Sosial	111
Ciri Khas Secara Rohani	112
023/2001: Mengenal Anak Pra-Remaja (Umur 12-14).....	112
Ciri Khas Secara Jasmani	113
Ciri Khas Secara Mental	113
Ciri Khas Secara Emosi	114
Ciri Khas Secara Sosial	114
Ciri Khas Secara Rohani	115
024/2001: Melibatkan Anak Dalam Penginjilan	116
025/2001: Yesus Telah Bangkit	118
Prajurit yang tutup mulut (Matius 27:62-66, 28:1-15)	119
Maria dari Magdala (Markus 16:1-8)	119
Kleopas (Lukas 24:13-35)	119
Tomas (Yohanes 20:24-29)	120
Petrus (Yohanes 21:1-9)	120
026/2001: Kristus Bangkit. Dialah Tuhan Saya!!!	120
028/2001: Pentingnya Literatur Kristen Bagi Anak.....	122
Dasar-dasar Alkitabiah pentingnya Literatur Kristen bagi Anak	123
Macam-macam literatur Kristen untuk anak	124
Memperkenalkan Buku Cerita kepada Anak	124
029/2001: Pelayanan Anak.....	125
Mengapa Melayani Anak?	125
Bagaimana Melayani Anak?	126
030/2001: Kedudukan Sekolah Minggu Dalam Gereja	127
Mengapa Melayani Anak?	127
Pentingnya Sekolah Minggu	128
Gereja dan Sekolah Minggu	129
031/2001: Kurikulum Di Sekolah Minggu.....	129
Arti Kurikulum	130

Manfaat Kurikulum	130
032/2001: Hari Raya Pentakosta Dalam PL Dan Pb.....	132
Hari Pentakosta Dalam PL	132
Hari Pentakosta Dalam PB	132
033/2001: Menjadi Seorang Guru Sekolah Minggu.....	133
Tuhan Yesus: Guru Agung	133
Kenalilah keduanya: "Alkitab dan Anak"!	134
Memutuskan untuk Menjadi Guru Sekolah Minggu	134
034/2001: Mengenal Anak Dan Kebutuhannya.....	135
Siapakah Murid-Murid Anda?	136
Teladan Tuhan Yesus	137
Kebutuhan Murid-Murid Anda	137
035/2001: Bagaimana Menyelenggarakan Bible Camp Untuk Anak.....	139
Pentingnya Bible Camp Anak	139
Perencanaan Bible Camp Untuk Anak	140
Panitia Dan Guru Yang Terlibat Dalam Bible Camp	142
036/2001: Bagaimana Menyelenggarakan Pekan Anak.....	142
Persiapan Dan Perencanaan Pekan Anak	143
Pelaksanaan Pekan Anak	144
Tindak Lanjut Pekan Anak	145
037/2001: Merayakan Hari Anak Nasional Di Gereja	145
Gereja Dan Perayaan Hari Anak Nasional	145
Sekolah Minggu Dan Perayaan Hari Anak Nasional	146
Bersama Sebagai Tubuh Kristus	146
038/2001: Tahun Ajaran Baru Di Sekolah Minggu.....	147
Kenaikan Kelas Di Sekolah Minggu	147
Penetapan Pekerja	148
Penetapan Bahan Pengajaran	149
039/2001: Menjaring Dan Mempertahankan Anak Di Sekolah Minggu	149
Menjaring Anak Baru	150
Mempertahankan Anak Lama	151
040/2001: Teknik Bercerita.....	152

041/2001: Kemerdekaan Yang Tuhan Yesus Berikan.....	154
Arti Kemerdekaan Bagi Iman Percaya Kita	154
Arti Kemerdekaan Bagi Kehidupan Rohani Kita	156
042/2001: Musik dan Pujian di Sekolah Minggu.....	157
Latar Belakang Alkitab	157
Tujuan Musik dan Pujian di Sekolah Minggu	158
Fungsi Musik dan Pujian di Sekolah Minggu	159
043/2001: Ibadah Yang Berarti Melalui Musik Dan Pujian.....	160
Persiapan dan Perencanaan	161
Memilih Lagu Pujian Menurut Fungsinya	161
Memimpin Pujian Saat Ibadah	163
Melibatkan Anak-anak	163
044/2001: Mengenal Kedisiplinan.....	164
Disiplin Sebagai Kebutuhan Anak	164
Dasar Teologis Disiplin	164
044/2001: Prinsip Praktis Dalam Mendisiplin Anak.....	166
045/2001: Gaya Belajar Anak (Styles Of Learning).....	167
Apakah Belajar Itu?	167
Gaya Belajar Menurut David Kolb	167
Gaya Diverger	169
Gaya Assimilator	169
Gaya Converger	169
Gaya Accomodator	169
046/2001: Mengenal Gaya Belajar Global Dan Analitik.....	170
Gaya Belajar Global	170
Gaya Belajar Analitik	171
Perbedaan Gaya Global Dominan Dan Gaya Analitik Dominan	171
046/2001: Memahami Gaya Belajar Guru Sekolah Minggu.....	172
Apakah Sebaiknya Murid Dan Guru Memiliki Gaya Belajar Dominan Yang Sama?	172
Lima Ciri Gaya Mengajar	172
047/2001: Gaya Belajar Menurut Gregorc.....	174
048/2001: Mempersiapkan Drama.....	176

Memakai metode Drama untuk mengajarkan Firman Tuhan	177
Aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pementasan drama:	178
049/2001: Karakter Kristen Anak Sekolah Minggu	179
Pendahuluan	179
Karakter Umum	180
Karakter Kristen	180
Karakter Kristen Anak Sekolah Minggu	181
Watak Kristen Dan Kepribadian Yang Sesuai Alkitab	182
050/2001: Peran Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak	183
1. Kebenaran	183
2. Agama	184
3. Kesulitan, Kesengsaraan dan Penganiayaan	184
4. Roh Kudus	185
051/2001: Mengenal Alkitab	185
Alkitab: Perpustakaan Terbesar Di Dunia	186
Mengkenalkan Alkitab Kepada Anak	188
052/2001: Kebohongan Pada Anak	189
Cerita Anak Yang Berbohong	189
Pelajaran Dari Alkitab Mengenai Kebohongan	189
Dusta Semu Dan Dusta Yang Sebenarnya	190
Harga Diri dan Perilaku Berbohong	191
053/2001: Mempersiapkan Acara Natal Sekolah Minggu	191
Menyampaikan Makna Natal Kepada Anak	192
Mempersiapkan Acara Natal	193
055/2001: Tradisi Perayaan Natal Di Berbagai Negara	195
Natal di Spanyol	196
Natal di Meksiko	196
Natal di Austria	196
Natal di Jerman	196
Natal di Perancis	196
Natal di Filipina	197
Natal di Korea	197

Natal di Australia	197
Natal di China	197
Natal di Irlandia	197
Natal di Swedia	197
Natal di Venezuela	198
Natal di Greenland	198
Natal di Inggris	198
Natal di Polandia	198
Natal di Liberia	198
Natal di Irak	198
056/2001: Natal: Lagu Natal Dari Desa Di Gunung.....	198
Orgel Yang Rusak	199
Hadiah Natal Yang Istimewa	199
Bagaimana Tersebar?	200
Rahasia Asal Usulnya	201
Tanda Pengenal Orang Kristen	202
Lagu Duniawi Dan Surgawi	202
057/2001: Evaluasi Bagi Para Pekerja	203
Apakah Evaluasi Itu?	203
Proses Evaluasi	203
Tahap Evaluasi	204
Kriteria Evaluasi	204
058/2002: Guru Sekolah Minggu Yang Baik.....	205
Panggilan Guru	205
Kehidupan Guru	206
Pengetahuan Guru	207
Tanggung Jawab Guru	210
059/2002: Administrasi Sekolah Minggu.....	211
Komponen Dalam Administrasi	212
Prinsip-Prinsip Administrasi	212
060/2002: Langkah-Langkah Untuk Merekrut Guru Sekolah Minggu	214
Unumkan tentang Kebutuhan GSM	215

Siapkan Deskripsi Tugas untuk GSM	215
Penyeleksian Pertama	215
Wawancara dengan Calon GSM	216
Orientasi	216
Training	217
060/2002: Bagaimana Mencari Relawan Guru Sekolah Minggu.....	218
Buatlah "Bank" Bio-Data Para Relawan yang Potensial	218
Tetapkan Tugas Pelayanan yang Membutuhkan Keterlibatan Mereka	218
Cocokkan antara Relawan dengan Tugas-tugas yang Tersedia	219
060/2002: Deskripsi Tugas Untuk Guru Sekolah Minggu.....	219
061/2002: Pembagian Kelas-Kelas.....	220
Menggolongkan Murid-Murid	221
Membagi Kelas-Kelas	222
Mempersiapkan Pembagian Kelas	223
Kapan Sebuah Kelas Perlu Dipecah Menjadi Dua?	224
062/2002: Membangun Persahabatan Di Dalam Kelas.....	224
064/2002: Mengapa Anak Harus Belajar Memberi?	226
065/2002: Komitmen Kesetiaan Guru Untuk Melayani Anak-Anak	228
066/2002: Mempersiapkan Cerita Boneka	230
Anda dapat memakai boneka tangan untuk:	230
Aturan-aturan sederhana dalam menggunakan boneka:	231
067/2002: Bagaimana Menggunakan Metode Diskusi	231
068/2002: Mengajar Dengan Menggunakan Alat Peraga	233
Mengapa Mengajar Dengan Alat Peraga?	233
Keseimbangan Dalam Memakai Alat Peraga	233
Jenis-Jenis Alat Peraga Dan Cara Memakainya	234
069/2002: Prinsip-Prinsip Bercerita Yang Efektif.....	235
Milikilah keyakinan bahwa cerita anda patut didengarkan	235
Siapkan cerita dan berlatihlah bercerita	236
Tangkaplah perhatian anak-anak dari sejak dari awal	236
Identifikasi tingkat pengenalan/pemahaman anak terhadap cerita	236
Fokuskan cerita anda	237

Tentukan plot cerita	237
Libatkan anak-anak	237
070/2002: Pengertian Dan Dasar-Dasar Kurikulum.....	238
Apakah KURIKULUM?	238
Dasar-dasar KURIKULUM	239
070/2002: Kekuatan Sebuah Kurikulum.....	240
Pandangan yang benar mengenai Alkitab	240
Meliputi sebanyak mungkin isi Alkitab	240
Sedekat mungkin dengan pengertian/umur anak	241
Memberi kesukaan belajar melalui variasi metode	242
071/2002: Buku Pedoman Sekolah Minggu.....	242
Buku Pedoman Guru	242
Buku Pedoman Murid	243
072/2002: Merencanakan Satu Jam Pelajaran.....	244
Memahami Tujuan	244
Garis Besar Pembagian Satu Jam Pelajaran	245
073/2002: Persiapan Sebelum Waktu Mengajar.....	248
Waktu Sebelum Mengajar	248
Doa	249
Ulangan	249
Mengakhiri Pelajaran	250
074/2002: Mengenalkan Yesus Kepada Anak.....	250
Masa Bayi dan Kanak-Kanak	250
Yesus Tukang Kayu	251
Yesus Sang Guru yang Teladan	251
Yesus dan Mujizat	251
075/2002: Mengapa Kita Perlu Mengajarkan Kebenaran Alkitab Kepada Anak-Anak?	252
077/2002: Renungan Untuk Orangtua.....	253
077/2002: Orangtua Sebagai Wakil Allah.....	255
077/2002: Mengenal Kebutuhan Anak	255
Kebutuhan untuk dipelihara dan dirawat	255
Kebutuhan untuk diterima dan dicintai	256

Kebutuhan untuk pendidikan dalam keluarga	256
Kebutuhan teladan non verbal	256
Kebutuhan untuk ibadah dalam keluarga	257
078/2002: Kegiatan Menggambar Dapat Membantu Anak Mempelajari Kebenaran Alkitab.....	257
Karakteristik Anak	258
Peran Guru	258
079/2002: Menanamkan Rasa Cinta Lingkungan Alam.....	259
080/2002: Perasaan Anak Terhadap Musik.....	261
081/2002: Aktivitas Menulis	263
081/2002: Manfaat Kegiatan Menulis.....	265
082/2002: Pemikiran Sekitar Metode Mengajar.....	266
Beberapa Prinsip Pemikiran Metode Mengajar	267
Beberapa Prinsip Pemikiran Metode Mengajar	267
082/2002: Penggunaan Metode Mengajar Yang Berbeda.....	270
Metode Tanya Jawab (Question & Answer)	270
Metode Diskusi (Discussion)	271
Metode Drama	271
Metode Ceramah (Lecture)	272
Metode Kelompok Pendengar (Listening Teams)	272
Metode Simposium (Symposium)	272
Metode Peninjauan ke Lapangan (Field Survey)	272
083/2002: Mengajar Yang Kreatif.....	273
Melakukan (Doing)	273
Melihat (Seeing)	273
Bertindak (Acting)	273
Menulis (Writing)	274
Menciptakan (Creating)	274
Bermain (Playing)	274
Mendengar (Hearing)	274
Menggambar (Drawing)	275
Bekerja Sama (Cooperating)	275
Kehidupan (Living)	275

084/2002: Mengajar Adalah Suatu Karunia.....	275
Pengerahan	276
Penyanggupan	277
Pendidikan	277
084/2002: Karunia Mengajar Dalam Jemaat	277
084/2002: Metode Mengajar Yesus.....	278
085/2002: Mulailah Dengan Mendengar Pendapat Anak.....	279
Batasan Usia Anak	280
Mampu Berpendapat	280
Tanggung Jawab Pemerintah	281
085/2002: Mereka Tidak Bisa Dikarbit	282
085/2002: Hakikat Bermain Bagi Anak.....	284
086/2002: Nilai Penggunaan Alat Peraga.....	285
086/2002: Mempergunakan Alat Peraga Dalam Mengajar.....	286
Gambar-gambar	287
Model	287
Peta	287
Karton dengan Kantung-kantung	288
Papan Tulis	288
Papan Flanel	288
Kotak Pasir	288
Boneka	289
087/2002: Membina Rasa Percaya Diri	289
087/2002: Keyakinan Diri (Self-Confidence).....	290
088/2002: Cara Anak Berpikir	292
Anak-anak berpikir harafiah dan konkret	292
Pemikiran anak berkembang dari pengalaman pribadinya	292
Pemikiran anak dibatasi oleh perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya	293
Pemikiran anak-anak dibentuk oleh sudut pandang yang terbatas	293
088/2002: Perkembangan Alam Pikir Anak	294
Anak Batita (di bawah 3 Tahun)	294
Anak Kecil (4-5 Tahun)	295

Anak Tengah (6-8 Tahun)	295
Anak Besar (9-11 Tahun)	296
089/2002: Bagaimana Cara Anak Belajar	297
Anak belajar secara kontinyu (terus-menerus)	297
Anak belajar melalui panca inderanya	298
Anak belajar melalui kegiatan	298
Anak akan belajar sebaik-baiknya bila ia mempunyai dorongan atau alasan untuk belajar . 298	
Anak akan belajar paling baik bila mereka sudah siap untuk belajar	299
Anak belajar dengan jalan meniru	299
089/2002: Mengenal Tipe Gaya Belajar	299
090/2002: Kesulitan Berkomunikasi	300
Kemampuan Berbicara	300
Bahasa	301
Memahami	301
090/2002: Mengarahkan Percakapan.....	302
091/2002: Tugas Bercerita.....	304
Persiapan Bercerita	304
Persiapan Materi Cerita	305
Pendahuluan Cerita	306
Macam-Macam Pendahuluan Cerita	306
Isi Cerita	307
Klimaks Cerita	307
Penutup Cerita	308
092/2002: Bimbing Anak-Anak Kepada Kedewasaan Rohani.....	309
093/2002: Memberi Teladan	310
093/2002: Kehidupan Ibadah Para Guru.....	311
Pendahuluan	311
Penelaahan Alkitab	312
Berdoa	313
Membaca Sebagai Ibadah	314
094/2002: Mengadakan Kunjungan Yang Berhasil.....	314
Mengunjungi Orang Baru	315

Mempersiapkan Kunjungan	315
Mengadakan Kunjungan	315
Usaha Tindak Lanjut dalam Kunjungan	316
Mengunjungi Seorang yang Absen dari Sekolah Minggu	316
094/2002: Summary Pembesukan Anak (Perkunjungan).....	317
095/2002: Tantangan Dalam Hal Memenangkan Anak-Anak.....	318
095/2002: Penginjilan Anak-Anak.....	320
098/2002: Memelihara Hasil Penginjilan	321
Pentingnya Tindak Lanjut	321
Pertanyaan Untuk Diskusi	321
Kelompok-Kelompok Yang Memerlukan Tindak Lanjut	322
098/2002: Hadiah Tambahan.....	324
099/2002: Status Rohani Seorang Anak.....	325
Pendahuluan	325
Anak Dalam Alkitab	326
Kontroversi Tentang Pertobatan Anak Dalam 2000 Tahun Sejarah Gereja	327
100/2002: Mengapa Mengajar Anak.....	329
Mengajar Adalah Kehendak Allah	330
Anak Membutuhkan Juruselamat	331
Melayani Anak Berakibat Besar	332
101/2002: Keadaan Ruangan.....	333
102/2002: Ruang Kelas Sebagai Fasilitas Belajar Dan Bermain Di Sekolah Minggu.....	334
Perabotan Furniture	334
Penerangan	335
Lantai, Dinding, dan Langit-langit	335
Warna Cat	335
Gambar dan Poster	335
Ukuran Ruang Kelas	336
Media dan Alat-alat	336
103/2002: Alat Peraga Sebagai Fasilitas Dalam Sekolah Minggu.....	336
Hambatan Utama Penggunaan Alat Peraga	338
105/2002: Membantu Anak Dalam Menemukan Arti Natal Yang Sesungguhnya	338

106/2002: Ibu Yang Hebat.....	340
107/2002: Natal: Pengalaman Natal Untuk Anak.....	341
107/2002: Pandang Bayi Kristus Pada Saat Tragis.....	343
Cari Mujizat	343
Jaga Perspektif Anda	344
108/2003: Komputer, Bikin Bodoh Atau Pinter?.....	344
Tak Pakai Melotot	345
Jenis Aplikasi Di Pasar	346
Yang Menghibur Dan Mendidik	347
Sesuai Tipe Dan Umur Anak	348
109/2003: Anak Anda Dapat Menjinakkan Si Monster Televisi	349
110/2003: Video Games Dan Pendidikan.....	352
110/2003: Dampak Negatif Permainan Ding-Dong: Anak-anak yang Ketagihan Menjadi Malas Belajar	354
Disiplin	355
Ketagihan	355
Dibatasi	356
111/2003: Internet Sebagai Sumber Belajar Anak Dan Keluarga.....	357
Pendahuluan	357
Internet	357
Majalah Sekolah Di Internet	358
Tempat Bertanya	359
111/2003: Apa Kata Mereka Mengenai Penggunaan Internet?.....	359
112/2003: Kebutuhan Kasih.....	361
112/2003: Kasih Yang Tepat.....	361
Kasih Yang Kurang Tepat	362
Kasih Yang Tepat: Kasih Kristus	364
113/2003: Keamanan.....	364
113/2003: Apa Yang Membentuk Rasa Aman?.....	366
Rasa Aman antara Ayah dan Ibu	366
Cinta Orangtua yang Kaya dan Terus-menerus Bagi Anak	367
Kebersamaan Keluarga	367

Kebiasaan Rutin yang Teratur	367
Disiplin yang Tepat	368
Sentuhlah Anak Anda	368
Perasaan Dimiliki	368
114/2003: Harga Diri Suatu Karunia Yang Istimewa.....	369
115/2003: Ibu Bapa ... Bimbinglah Mereka	372
Menjadi Teladan	373
Menerapkan Disiplin	373
Ibadah Keluarga	374
116/2003: Perspektif Kristen Tentang Kematian	374
117/2003: Mengajarkan Tentang Kematian.....	376
117/2003: Kesedihan Dan Kematian.....	378
118/2003: Melayani Anak Yang Menghadapi Kematian.....	379
Menyampaikan Salam kepada Yesus	380
Sebuah Pedoman bagi Sikap	381
118/2003: Pemahaman Anak Mengenai Kematian.....	382
119/2003: Membantu Anak Memahami Makna Kematian.....	383
119/2003: Menghadapi Masalah Kematian.....	384
120/2003: Doktrin-Doktrin Dasar	387
Tritunggal	387
Keilahian Kristus	388
Pribadi Dan Pekerjaan Roh Kudus	388
Pengilhaman Alkitab	388
Korban Pendamaian - Penebusan Oleh Darah Kristus	389
Keselamatan Yang Kekal -- Hukuman Yang Kekal	389
120/2003: Allah Tritunggal	390
121/2003: Manusia Dan Dosa.....	391
122/2003: Makna Salib Yesus	393
124/2003: Wahyu Khusus Dan Alkitab.....	396
125/2003: Aktivitas Untuk Belajar Tentang Doa.....	397
Meniru Teladan Orang Dewasa	397
Saat Menjelang Tidur	397

Doa Hafalan	398
Menirukan Doa	398
Petunjuk	398
Doa Spontan	400
Berdoa Bagi Orang Lain	400
Doa Bapa Kani	401
Kelompok Doa	401
125/2003: Pendidikan Tentang Doa	401
Isi Dari Doa	401
Kelemahan Dalam Doa	402
Hal Yang Perlu Diperhatikan	402
Cara Berdoa	402
126/2003: Menghafalkan Ayat: Menanamkan Firman Tuhan Dalam Hati Anak-Anak.....	403
Perhatikan interaksi berikut ini:	403
127/2003: Belajar Seni Berkawan.....	405
128/2003: Anak Dapat Memuji Dan Menyembah Tuhan.....	407
Memuji Karena Kasih	407
Memuji Dan Menyembah Tuhan Di Sekolah Minggu	408
Akibat Anak Memuji Tuhan	408
Cara Mengajar Nyanyian Baru	409
Kesimpulan	410
129/2003: Rekreasi	410
Nilai Rekreasi	411
Prinsip-Prinsip Rekreasi	411
Jenis-Jenis Rekreasi	413
129/2003: Rekreasi Dan Kelahiran Baru.....	414
130/2003: Kegiatan-Kegiatan Ekspresif.....	414
Ekspresi Tertulis	415
Ekspresi Seni	415
Ekspresi Vokal/Ekspresi Untuk Bersuara	416
Kegiatan Pekerjaan Tangan	417
131/2003: Bermain	417

131/2003: Seputar Hal Bermain	419
Fungsi dan Nilai Bermain	419
Prinsip Memilih Permainan	420
Rencana Bermain Dan Kegiatan	420
Permainan Yang Bermakna Pendidikan	420
132/2003: Pembagian Kerja Di Dalam Rumah.....	421
133/2003: Membaca Firman Tuhan Dan Berdoa Setiap Hari	423
133/2003: Persekutuan Dengan Allah.....	424
134/2003: Karakteristik Seorang Pendidik	427
134/2003: Konsep Diri Yang Positif.....	429
135/2003: Pengetahuan Kebenaran.....	431
135/2003: Merencanakan Program Pelatihan Bagi Guru.....	432
136/2003: Buah-Buah Dalam Pelayanan Guru SM.....	433
136/2003: Menjadikan Murid	435
Jumlah Adalah Penting	435
Menjadikan Murid Adalah Tugas Kita	436
137/2003: Tanggung Jawab Guru.....	437
137/2003: Kewajiban-Kewajiban Guru SM.....	439
137/2003: Tanggung Jawab Pengurus SM.....	441
Tanggung Jawab Pemimpin SM	441
Sekretaris SM	442
138/2003: Hukum-Hukum Mengajar	443
Hukum Guru	443
Hukum Pelajar	443
Hukum Bahasa	444
Hukum Pelajaran	444
Hukum Proses Mengajar	445
Hukum Proses Belajar	446
Hukum Ulangan Dan Penerapan	446
138/2003: Hukum Mengajar Yesus.....	447
139/2003: Prinsip-Prinsip Belajar Mengajar Yang Efektif: Hubungannya Dengan Hukum Mengajar ..	449
139/2003: Prinsip Mengajar Yesus: Kuasa Teladan Kristus Dalam Mengajar.....	451

Teladan Kristus Memiliki Kekuatan Dalam Tujuannya	451
Teladan Kristus Memiliki Sifat Yang Khusus	452
Hasil Dari Teladan Kristus Dapat Dilihat	452
140/2003: Tujuan Mengajar	453
Jenis-Jenis Tujuan Mengajar	453
Perlunya Tujuan Pelajaran	454
Maksud Dan Tujuan Pelajaran	455
Sifat-Sifat Tujuan Pelajaran Yang Baik	455
Memilih Tujuan Mengajar	456
140/2003: Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Tujuan Pelajaran	456
141/2003: Komunikasi Yang Efektif	457
Elemen-Elemen Komunikasi Yang Efektif	458
142/2003: Hubungan Sekolah Minggu Dengan Gereja.....	460
Penyesuaian SM dengan Departemen Lainnya dalam Gereja	460
Penyesuaian SM dengan Seluruh Program Gereja	461
Hubungan Gembala dengan SM	461
Hubungan Timbal Balik antara SM dengan Gereja	461
142/2003: Kedudukan Sekolah Minggu	462
Program Allah Untuk Gereja	462
Kedudukan SM Dalam Program Kerja	462
Perkembangan SM pada Abad Keduapuluh	463
Metode-Metode yang Dipakai pada Abad Pertama	464
Hasil-Hasil yang Dicapai pada Jaman Para Rasul	465
143/2003: Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Gereja.....	466
143/2003: Guru SM Sebagai Penentu Pertumbuhan Gereja.....	466
Mendidik anak-anak SM	467
Menginjili dan memenangkan anak SM	467
Membina dan membimbing anak SM	467
Pendidikan terhadap anak-anak SM	468
143/2003: Guru Sebagai Jembatan Antara Gereja Dan Anak SM.....	468
144/2003: Anak Dan Gereja	469
Gereja Dari Sudut Pandang Anak	470

Mengapa Kita Ke Gereja.....	470
Apa Yang Kita Lakukan Di Gereja	471
145/2003: Orangtua Sebagai Jembatan Antara Gereja Dan ASM: Aktivitas Untuk Belajar Tentang Gereja	472
Kehadiran	472
Percakapan	472
145/2003: Kerja Sama Antara Keluarga Dan Gereja: Menanamkan Nilai-Nilai Kehidupan Kristiani....	473
146/2003: Anak Pemalu	474
Pengertian Masalah.....	474
Penyebab Masalah.....	475
Penyelesaian Masalah.....	475
147/2003: Anak Suka Mencuri	476
Pengertian Tentang Anak Yang Suka Mencuri	476
Jenis Pencurian	476
Penyebab Masalah.....	477
Penyelesaian Masalah.....	478
147/2003: Pemberian Uang Saku: Mencegah Anak Untuk Mencuri	479
148/2003: Anak Yang Penakut	480
Pengertian Masalah.....	480
Hal-Hal Yang Membuat Anak Takut	481
Penyelesaian Masalah.....	483
149/2003: Anak Hiperaktif.....	484
Pengertian Tentang Anak Hiperaktif	484
Pernyataan Masalah.....	484
Penyelesaian Masalah.....	485
150/2003: Anak Agresif	487
150/2003: Mengatasi Tingkah Laku Agresif Pada Anak.....	488
Bagaimana Mengatasinya.....	488
Pelampiasan Emosi.....	489
Hukuman Badan	489
151/2003: Perlunya Evaluasi	490
Mengapa Perlu Evaluasi?.....	491

151/2003: Alasan Evaluasi Belajar	492
152/2003: Bagaimana Mengevaluasi.....	493
Dua jenis evaluasi.	493
Buatlah tujuan yang dapat diukur.	494
Tanggapan perorangan.	494
Tanggapan murid-murid.	494
152/2003: Beberapa Teknik Evaluasi Belajar	495
Beberapa Teknik	495
153/2003: Hal yang Perlu Dievaluasi	497
153/2003: Mengevaluasi Guru dan Bahan Pelajaran.....	499
Evaluasi Terhadap Guru	499
Evaluasi Bahan Pelajaran	500
156/2003: Baca Cerita Natal Dengan Suara Keras.....	500
159/2004: Selamat Tahun Baru!.....	501
Bagaimana Dengan Diri Saya?	501
Bagaimana Dengan Pengajaran Saya?	502
Bagaimana Dengan Murid-Murid Saya?	502
160/2004: Arti Penting Dari Belajar Berdoa	502
161/2004: Mengajarkan Berdoa Untuk Kelas Kecil	506
Tahap I:	506
Tahap II	508
Tahap III	509
Tahap IV	509
162/2004: Mengajarkan Berdoa Untuk Kelas Besar	510
Doa Bagi Pergumulan Pribadi	510
Macam-Macam Kreasi Berdoa	513
163/2004: Mengajar Dengan Alkitab.....	514
Mengenal Dan Memperkenalkan Alkitab	514
Membaca Alkitab Dengan Nada Yang Tepat	516
164/2004: Nyanyian Rohani Untuk Mengajar.....	517
Fungsi Nyanyian/Musik Dalam SM	517
Memilih Nyanyian Yang Tepat Untuk Anak-Anak	519

165/2004: Kegembiraan Yang Timbul Dari Pemakaian Kata-Kata.....	519
Pentingnya Buku-Buku Penolong	520
Catatan Redaksi:	521
167/2004: Anda Dapat Memberikan Kepada Anak Anda Sikap Bersyukur	523
168/2004: Bagaimana Caranya Kita Mengajarkan Kejujuran?.....	525
169/2004: Membina Disiplin Dengan Memberi Teladan.....	528
170/2004: Menanamkan Rasa Tanggung Jawab.....	529
172/2004: Makna Kematian Kristus.....	532
173/2004: Makna Kebangkitan Kristus	533
174/2004: Kenaikan Kristus Ke Surga.....	534
175/2004: Roh Kudus.....	536
176/2004: Corat-Coret: Awal Keterampilan Menggambar Dan Mewarnai.....	537
Corat-Coret Tembok	537
Sarana Dan Prasarana	538
176/2004: Pertanyaan Orangtua Dan Guru Seputar: Keterampilan Menggambar Dan Mewarnai	538
177/2004: Menggunting Dan Menempel	540
178/2004: Bermain Musik	541
Tahap Kemampuan Musik	541
Manfaat	542
Peran Orangtua	542
179/2004: Bermain Sambil Belajar	543
Definisi	543
Manfaat Bermain	543
Harus Seimbang	544
Tak Perlu Mahal	544
179/2004: Permainan Yang Mengasah Ketrampilan.....	546
Peranan Guru	546
Karakteristik Tingkat Usia	547
180/2004: Pemimpin Sekolah Minggu.....	548
Sikap	548
Hubungan	550
Tanggung Jawab	550

181/2004: Talenta Mengajar.....	551
Ketahui Karunia Anda	552
181/2004: Mengajar Sekolah Minggu Adalah Menyenangkan.....	554
Mengajar atau Belajar	554
Dengarkan percakapan antar anggota keluarga di rumah kami:	555
Metode-metode yang Kreatif	555
Tetapi Bagaimana Kita Memperbaiki Metode-metode Mengajar Kita?	555
Cara Yesus	556
182/2004: Guru Sebagai Pendidik.....	556
183/2004: Prinsip Dasar Untuk Membimbing Murid.....	558
Memiliki Sikap Membimbing Yang Tepat	558
Menjalin Hubungan Yang Baik Dalam Membimbing	558
Memperhatikan Gejala-Gejala Dari Setiap Masalah	559
Menyelidiki Unsur-Unsur Permasalahan Secara Bertahap	559
Menguasai Teknik Dasar Pembimbingan	559
Memberikan Ajaran Yang Sesuai Dengan Prinsip Alkitab	560
Berdoa Bersama Dan Mendoakan Murid	560
184/2004: Pelajaran Untuk Guru: Menggalang Hubungan Di Dalam Kelas	560
Pembicara I: Dasar Untuk Hubungan	561
Pembicara Kedua: Mengenai Murid-Murid	561
Pembicara Ketiga: Guru Sebagai Pembimbing	562
185/2004: Belajar Mengenal Anak Batita.....	563
Jasmani	563
Mental	564
Emsional	564
Sosial	564
Rohani	565
185/2004: Memahami Anak Usia Dua Dan Tiga Tahun.....	565
Pelajaran Spiritual Bagi Anak Yang Berusia Dua Atau Tiga Tahun	567
186/2004: Anak Balita	567
Mengamati Lingkungan	567
Timbulnya Masalah	568

Secara Jasmani	568
Secara Emosi	568
Secara Sosial	569
Secara Intelek	570
187/2004: Bekerja Dengan Anak Pratama.....	570
Mengenal Murid	570
Merencanakan Metode Saudara	571
Membimbing Anak Pratama Kepada Kristus	573
188/2004: Bekerja Dengan Anak Madya.....	573
Mengenal Murid	573
Mewujudkan Tujuan	575
Aneka Teknik	575
189/2004: Pengetahuan Tentang Allah.....	576
Kemungkinan Untuk Memiliki Pengetahuan Tentang Allah	576
Ciri-Ciri Yang Khas Mengenai Pengetahuan Tentang Allah	577
Prasyarat Pengetahuan Tentang Allah	578
189/2004: Perlu Mengenal Allah.....	579
190/2004: Alkitab Kita.....	580
Perhatikan Bagaimana Alkitab Disatukan	580
Perhatikan "Bantuan" Dalam Alkitab Anda	581
Perhatikan Perlakuan Khusus Dari Teks Itu Sendiri	581
Perjanjian Lama Dan Baru	582
191/2004: Watak Kristus	583
Ia Mahakudus	583
Kasih-Nya Tulus	583
Ia Sungguh-sungguh Rendah Hati	584
Ia Lemah Lembut	584
Ia Tenang dalam segala Keadaan	585
Ia selalu Berdoa	585
Ia Bekerja tak Henti-hentinya	586
191/2004: Yesus Kristus	586
192/2004: Siapa Roh Kudus Itu?.....	587

192/2004: Pelayanan-Pelayanan Dari Roh Kudus	588
Mengajar	588
Membimbing/Memimpin	590
Meyakinkan	590
Berdoa	590
193/2004: Memenangkan Murid	591
Memimpin Murid Kepada Keputusan Untuk Menerima Kristus	591
Membimbing Murid Untuk Membuat Keputusan	593
194/2004: Memenangkan Keluarga Anak SM.....	594
194/2004: Melayani Keluarga	597
198/2004: Menyatakan Kasih Allah Kepada Anak-Anak	599
199/2004: Mengajar Anak Untuk Mengasihi Keluarga	601
Kasih Tanpa Syarat	601
Kenalilah Bahasa Kasih Anak Anda	602
200/2004: Mengajar Anak Mengasihi Temannya.....	603
201/2004: Mencintai Diri Sendiri.....	607
202/2004: Apa Yang Kristus Ajarkan Tentang Kasih (1Korintus 13)	608
203/2004: Apa Yang Yesus Ajarkan Tentang Doa (Yohanes 17).....	610
Contoh Doa Yesus	611
Ditujukan kepada Allah	611
Permohonan	611
204/2004: Menjadi Hamba Seperti Kristus.....	613
205/2004: Metode Mengajar Yesus.....	614
Ajaran Yesus Itu Kreatif	614
Ajaran Yesus Adalah Unik	616
Ajaran Yesus Adalah Mengikat	617
Ajaran Yesus Itu Membangun	617
207/2004: Makna Natal Yang Sebenarnya	618
208/2004: Sederhana Namun Tak Ternilai	619
208/2004: Menjadi Miskin Karena Kita	621
210/2005: Membimbing Para Pelajar Dalam Beribadah Di Sekolah Minggu	622
Apakah Ibadah Itu?	623

Kapan, Di Mana, Dan Mengapa Harus Beribadah	623
Bagaimana Beribadah	624
Unsur-Unsur Ibadah	625
211/2005: Ibadah Keluarga.....	626
Makna Ibadah Keluarga	626
Alasan Untuk Mengadakan Kebaktian Keluarga	626
Kegagalan Ibadah Keluarga	626
Usulan Tentang Ibadah Keluarga	627
212/2005: Waktu Teduh Bersama Tuhan.....	628
Apakah Saat Teduh Itu ?	628
Mengapa Harus Bersaat Teduh?	629
213/2005: Anak Dan Ibadah Gereja.....	630
Bagaimana Perilaku Kita Di Gereja	631
Bagaimana Perasaan Kita Tentang Gereja	632
214/2005: Mendisiplin Anak Dengan Rotan.....	633
Fungsi Dari Rotan Atau Tongkat Teguran	633
Apakah Yang Dimaksud Dengan Rotan?	634
Hasil Dari Pendisiplin Dengan Menggunakan Rotan	636
215/2005: Sekitar Pemberian Hukuman.....	637
215/2005: Prinsip Hukuman.....	639
Jenis Hukuman Fisik	640
Usulan	640
216/2005: Teguran Pada Hati Nurani.....	642
220/2005: Tuhan Yesus Ditangkap.....	644
223/2005: Ketekunan.....	648
Definisi Ketekunan	648
Sebuah Contoh Positif Dari Alkitab	649
Sebuah Contoh Negatif Dari Alkitab	649
Memikirkan Ketekunan Di Dalam Kehidupanku Sendiri	649
224/2005: Keadilan.....	650
Sebuah Contoh Positif Dari Alkitab	651
Sebuah Contoh Negatif Dari Alkitab	652

Memikirkan Keadilan Dalam Kehidupan Kita Sendiri	652
224/2005: Bagaimanakah Kamu Bisa Adil?.....	653
Ketika Orang Lain Tidak Adil	654
225/2005: Menumbuhkan Rasa Peduli Akan Orang Lain.....	655
Gejala Dan Penyebab	655
Kaca Cermi n Dan Kaca Jendela.....	656
226/2005: Membangun Kemandirian Anak.....	656
227/2005: Arti Penting Mempelajari Firman Tuhan.....	658
228/2005: Disiplin Doa	660
228/2005: Bagaimana Berdoa.....	662
229/2005: Disiplin Berpuasa	664
230/2005: Mengapa Bergereja?	666
231/2005: Persiapan Dasar.....	668
Kuasa Berpusat Pada Kristus.....	669
Isi Pelajaran Berpusat Pada Alkitab	669
Penerapan Harus Berpusat Pada Murid	670
231/2005: Persiapan Yang Layak.....	670
Persiapan Jangka Panjang.....	671
Persiapan Minggu Demi Minggu.....	672
232/2005: Masalah Penyajian Bahan Pelajaran.....	674
Pendekatan Yang Berhubungan Dengan Kehidupan.....	674
Cerita Yang Berhubungan Dengan Kehidupan.....	675
Penerapan Yang Berhubungan Dengan Kehidupan.....	676
233/2005: Mengajar Yang Kreatif.....	676
Definisi Mengajar Yang Kreatif	676
Penerapan Kreativitas.....	677
Kualitas Guru Yang Kreatif.....	678
Membangun Kekreativitasan.....	679
Mendorong Kekreativitasan Murid-Murid	680
234/2005: Memulai Interaksi Di Kelas	681
Menyampaikan hal yang memenuhi kebutuhan.	681
Memberi tantangan kepada murid.	681

Memancing rasa ingin tahu	682
Ciptakan ketegangan atau buatlah sebuah paradok/perdebatan.	682
235/2005: Masalah Disiplin Dalam Kelas: Lima Kunci.....	683
Kunci Pertama: Sikap Guru Terhadap Murid	683
Kunci Kedua: Tanggung Jawab Guru Terhadap Murid	683
Kunci Ketiga: Buatlah Jadwal Sesuai Dengan Usia Mereka	684
Kunci Keempat: Perilaku Guru	684
Kunci Kelima: Rencana Untuk Mengatasi Masalah-Masalah Disiplin	684
236/2005: Menerima Satu Akan Yang Lain.....	685
Langkah 1:	686
Langkah 2:	687
Langkah 3:	688
Langkah 4:	688
237/2005: Saling Menasihati.....	688
Proses Yang Semestinya	689
Langkah 1	690
Langkah 2	691
237/2005: Nasihat Dalam Hidup Orang Kristen	692
Seberapa Pentingkah Peranan Nasihat Dalam Kehidupan Kita?	692
Bagaimana Agar Kita Bisa Saling Menasihati?	693
238/2005: Saling Melayani	694
239/2005: Hendaklah Kamu Saling Mengasahi Sebagai Saudara	696
Langkah 1	697
Langkah 2	698
Langkah 3	699
240/2005: Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Beribadah	700
Bagaimana Hal Beribadah Itu Terjadi?	700
Bilamanakah Hal Beribadah Terjadi?	701
Di Manakah Hal Beribadah Terjadi?	701
Bagaimanakah Kita Dapat Membimbing Mereka Dalam Beribadah?	702
241/2005: Mengajar Murid Berdoa.....	704
Mengajar Murid Yang Belum Bersekolah Berdoa	704

Mengajar Anak-Anak Yang Lebih Besar Untuk Berdoa	704
Keanekaragaman	705
242/2005: Hambatan Bagi Anak Dalam Memahami Alkitab	706
Kesenjangan Sejarah Dan Budaya	706
Perbendaharaan Kata	707
Proses Menghafal	708
Simbolisme	708
Mujizat	709
242/2005: Alkitab Dan Anak-Anak.....	710
243/2005: Musik Dan Pujian Dalam Program Gereja	711
Sekolah Minggu	711
Gereja Anak-anak	712
Paduan Suara Anak-anak	712
Musik Dan Pujian Dalam Kegiatan Lainnya	713
Memilih Musik Untuk Anak-Anak	713
244/2005: Bersaksi.....	714
Pentingnya Teladan Guru	714
Mendorong Yang Lain	715
Cara Menolong Orang Yang Baru Pertama Kali Bersaksi	716
245/2005: Administrasi Sekolah Minggu.....	716
Pemimpin Umum	717
Wakil Pemimpin	718
Sekretaris	719
Bendahara	719
245/2005: Pengaturan Dan Administrasi Sekolah Minggu.....	720
Bagi Dan Taklukkan	720
Divisi Pekerja	721
Pemimpin	721
Kepala Pelayan	722
246/2005: Rapat Pengurus Dan Guru	722
247/2005: Merencanakan Unit Kurikulum.....	724
Unit-Unit Pembelajaran	724

Memilih Bahan-Bahan Kurikulum	726
Mengevaluasi Bahan-Bahan Kurikulum	726
Menggunakan Bahan-Bahan Kurikulum	728
248/2005: Memilih Guru	728
249/2005: PAK Dalam Perjanjian Lama.....	730
Latar Belakang PI: Bangsa, Agama Dan Budaya Yahudi	730
Prinsip Pendidikan Dalam Perjanjian Lama	731
Prinsip Pendidikan Menurut Ulangan 6:4-9	731
250/2005: Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru	733
Tuhan Yesus	733
Paulus	734
Jemaat Yang Mula-Mula	735
251/2005: Pendidikan Kristen Dalam Gereja.....	736
251/2005: Masalah Pendidikan Kristen Dalam Gereja Kecil.....	737
Anak-Anak Yang Terlalu Sedikit	737
Ruangan Yang Terlalu Sempit	738
Rencana Yang Terlalu Sedikit	739
251/2005: Program Pendidikan Kristen Dalam Gereja	739
1. Pengarahan	740
2. Penyembahan	740
3. Persekutuan	740
4. Pelayanan Nyata	740
252/2005: Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen	741
Tugas Sekolah Kristen	742
252/2005: Faedah Dan Masalah PAK Di Sekolah.....	743
Masalah-Masalah Mengenai Pak Di Sekolah-Sekolah	745
253/2005: Literatur Untuk Anak-Anak.....	746
253/2005: Buku Juga Bisa "Berbahaya"	749
254/2005: Mewaspada Guru Bertombol (TV).....	751
Potret Pengajaran Ala Guru Bertombol	752
Perilaku	752
Perkataan	753

Pola Pikir, Sikap, Dan Gaya Hidup	753
Bersaing Dengan Guru Bertombol	754
255/2005: Anak Dan Video Game	755
256/2005: Anak Dan Internet.....	759
Pentingnya Internet Bagi Anak	760
Internet Dalam Bahasa Anak-Anak.....	761
Definisi Yang Tepat.....	762
257/2005: Pengaruh Musik Pada Anak.....	762
258/2005: Natal: Renungan Maria	764
Keajaiban Maria	764
Tawaran Maria	765
258/2005: Natal: Lahir Dari Seorang Perempuan.....	766
259/2005: Natal : Untuk Menyembah Sujud.....	767
259/2005: Natal : Emas, Keadaan, Dan Lumpur Hadiah Dari Anak-Anak Yang Bijaksana.....	768
260/2005: Natal: Gembala Di Padang.....	769
260/2005: Natal: Menghargai Natal Di Dalam Hati Kita.....	771
Pertanyaan Dan Renungan.....	773
261/2006: Berilah Anak Anda Hati yang Berpaut Kepada Allah.....	773
262/2006: Anak-Anak Anda Dan Uang Saku.....	776
263/2006: Memupuk Semangat Belajar.....	779
264/2006: Anak-Anak Perlu Diajar Bekerja	781
265/2006: Apakah Engkau Mengasihi Aku?.....	783
266/2006: Bawalah Anak Itu Kemari.....	784
Kenyataan Bahwa Yesus Mengasihi Anak-Anak.....	785
266/2006: Berlatihlah Menjadi Pendengar Yang Baik	786
267/2006: Melayani Gereja	787
267/2006: Bagaimana Seorang Guru Sekolah Minggu Mengasihi Gereja?.....	789
268/2006: Kasih Kristiani Mendahulukan Orang Lain.....	791
Tak Pernah Menolak?	792
269/2006: Membangkitkan Sikap Mau Melayani Di Dalam Diri Anak Anda	793
269/2006: Pelayanan Dan Pertumbuhan Rohani	795
270/2006: Apakah Artinya Mempersembahkan Kepada Tuhan?	797

271/2006: Apakah Kasih Itu Sesungguhnya?.....	800
Kasih Kristiani Adalah Kasih Yang Melayani	801
271/2006: Mendidik Cinta Kasih	803
272/2006: Mengucap Syukur	805
273/2006: Pentingnya Berdoa.....	807
273/2006: Makna Doa Bagi Seorang Anak.....	809
274/2006: Pengajaran Yesus Yang Tergesa-Gesa Sebelum Penyaliban.....	811
Tentu Saja Murid-Murid Menjadi Bingung!	812
Diskusi Dan Refleksi	812
275/2006: Mengapa Harus Salib?.....	813
276/2006: Memaknai Kematian Yesus.....	815
277/2006: Arti Penting Kebangkitan.....	816
278/2006: Guru Sebagai Pendidik	819
279/2006: Guru Sebagai Pelajar	821
279/2006: Biarlah Murid-Murid Mengajar Saudara.....	823
280/2006: Guru Sebagai Pembimbing	825
281/2006: Guru Sebagai Motivator	828
281/2006: Motivasi Kebutuhan.....	829
281/2006: Masalah Motivasi Belajar	830
282/2006: Mengajar Lewat Keteladanan	832
282/2006: Teladan Guru.....	834
Tindakan	834
Sikap	834
283/2006: Pentingnya Permainan.....	835
Fungsi Bermain	835
Bermain Dan Kemampuan Intelektual	835
Bermain Dan Perkembangan Bahasa	836
Bermain Dan Perkembangan Sosial	836
Bermain Dan Perkembangan Emosi	837
Bermain Dan Perkembangan Fisik	838
Bermain Dan Kreativitas	838
Manfaat Bermain Dalam Sekolah Minggu	838

284/2006: Rekreasi	839
Apakah Rekreasi Itu?	840
Sejarah Rekreasi	840
Nilai-Nilai Rekreasi	841
Dasar Alkitabiah Dari Rekreasi	841
Jenis-Jenis Rekreasi	842
Merencanakan Rekreasi	842
285/2006: Kebaktian Padang: Pelayanan Di Luar Tembok.....	843
Kebaktian Padang Yesus	843
Kebaktian Padang Sekolah Minggu	845
286/2006: Kunjungan: Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Guru	846
286/2006: Program Kunjungan Murid-Murid Yang Tak Hadir	847
Perlunya Program Yang Terorganisir	847
Langkah Dalam Program Itu	848
Mengorganisir Perikunjungan	848
287/2006: Bila Orang Tua Bercerai.....	851
287/2006: Perceraian Juga Terjadi Pada Anak-Anak.....	853
288/2006: Kekerasan Pada Anak.....	855
289/2006: Anak Sekolah Minggu Dan Keluarganya Yang Belum Percaya.....	856
Dampak Keluarga Yang Belum Percaya	858
290/2006: Disiplin Anak Dalam Keluarga	859
291/2006: Hukum Guru.....	862
291/2006: Pelatihan Bagi Guru: Proses Yang Berkelanjutan	864
292/2006: Hukum Murid.....	866
Pelanggaran Dan Kesalahan	868
293/2006: Hukum Bahasa.....	868
Pelanggaran dan Kesalahan	869
294/2006: Hukum Proses Mengajar Dan Belajar	871
Proses Mengajar	871
Proses Belajar	873
295/2006: Hukum Peninjauan Kembali dan Penerapan	874
Peraturan Praktis Bagi Guru	874

296/2006: Kepentingan Pendidikan Anak	876
Pendidikan Dalam Alkitab	876
Pengaruh Dari Lingkungan Agama	876
Dasar Konsep Nilai	877
Sumbangsih dari Ilmu Jiwa	877
Pentingnya Pendidikan Di Sekolah Minggu	878
297/2006: Penginjian Pada Anak-Anak.....	879
Lima Langkah Penyampaian Yang Sederhana	880
298/2006: Bimbingan Pastoral Untuk Anak Sekolah Minggu.....	882
Krisis Masa Anak-Anak	883
Bimbingan Dan Pelayanan Pastoral	883
Bermain, Seni, Dan Bercerita	884
299/2006: Musik Di Sekolah Minggu.....	886
Kuasa Musik	886
Tujuan Musik Di Sekolah Minggu	886
Memilih Musik	887
Merencanakan Penggunaan Musik	888
Mengajar Nyanyian Baru	888
Musik Untuk Anak-Anak Prasekolah	888
Musik Untuk Anak Pratama Dan Madya	889
300/2006: Dasar-Dasar Alkitab Dalam Pemanfaatan Alat Peraga.....	889
Alat-Alat Peraga Dalam Perjanjian Lama	889
Alat-Alat Peraga Yang Digunakan Yesus	890
300/2006: Alat Mengajar Untuk Pengungkapan.....	891
Pentingnya	892
Buku Pedoman Murid	892
Pekerjaan Tangan	894
Perjalanan Peninjauan	894
301/2006: Mengatur Pelajaran	895
Cara-Cara Untuk Mengatur Suatu Pelajaran	895
Langkah-Langkah Untuk Mengatur Sebuah Pelajaran	896
302/2006: Mengajarkan Pelajaran	899

Memperkenalkan Pelajaran	899
Menguraikan Pelajaran	901
Menutup Pelajaran	902
303/2006: Metode Tanya Jawab.....	902
Nilai dari Pendekatan Tanya Jawab	903
Masalah-Masalah Dalam Menggunakan Tanya Jawab	903
Prinsip-Prinsip Untuk Meningkatkan Tanya Jawab	904
303/2006: Pertanyaan-Pertanyaan.....	906
Mengapa Mengajukan Pertanyaan	906
Menyiapkan Pertanyaan	906
Cara Menanyakan Pertanyaan	907
304/2006: Anak-Anak Yang Lemah Secara Fisik.....	908
Definisi Dan Penyebab-Penyebabnya	908
Hal Yang Perlu Diperhatikan	908
Modifikasi	909
305/2006: Masalah Pendengaran.....	910
Definisinya	910
Diagnosisnya	910
Jenisnya	911
Penyebab Masalah	911
Gejala Masalah	912
Penyelesaian Masalah	913
306/2006: Masalah Penglihatan.....	914
Definisinya	914
Diagnosisnya	915
Penyebab Masalah	915
Jenis Penyakit Mata	915
Ciri-Cirinya	916
Penyelesaian Masalah	917
307/2006: Anak Yang Kesulitan Belajar.....	919
Pengertian Masalah	919
Pernyataan Masalah	919

Penyebab Masalah	920
Penyelesaian Masalah	921
308/2006: Natal: Penggenapan Suatu Penantian Dan Harapan (Yesaya 40:27-31)	923
308/2006: Renungan: Pengharapan Yang Terkabal (Lukas 2:25-32).....	924
309/2006: Natal dan Kasih Allah	925
Kita Adalah Objek Kasih Allah	925
Kristus Adalah Refleksi Kasih Allah	927
310/2006: Damai Dan Sukacita	929
311/2007: Pengaruh Tayangan Televisi.....	931
Pengaruh Televisi Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak	932
312/2007: Pengaruh Komputer Bagi Anak.....	934
313/2007: Jadikan Buku Sahabat Anak	937
Melirik Harry Potter	938
Merangsang Imajinasi	939
Memberi Contoh	940
314/2007: Musik Dalam Alkitab	941
Musik	941
Musik Dan Agama	942
Puji-Pujian Dalam Alkitab	942
Bernyanyi	943
314/2007: Membangun Kecerdasan Lewat Musik.....	944
Diawali Dari Suara Ibu	944
Harmoni Musik	944
Membangun Rasa Percaya Diri	944
Menjadi Mandiri	945
Memilih Jenis Musik	945
315/2007: Jika Anak Telah Kecanduan Video Game.....	945
315/2007: Bermain Game, Baik Atau Buruk?	948
Video Game Itu Buruk	948
Video Game Itu Baik	949
316/2007: Pelayanan Anak Dalam Keluarga.....	951
Berbagai Peran Orangtua	951

Menjadi Teladan Bagi Anak	952
Berubah Dan Bertumbuh	953
317/2007: Peranan Sekolah Kristen Dalam Pelayanan Anak.....	955
Tujuan Dan Filosofi Pendidikan	955
Sasaran Yang Spesifik	956
Kurikulum	958
Peranan Gereja	958
Suatu Evaluasi	959
317/2007: Pentingnya Sebuah Sekolah Kristen.....	959
Sumbangsih Dalam Sejarah Gereja	959
Sumbangsih Terhadap Pelayanan Anak	960
318/2007: Pelayanan Anak Di Rumah Sakit: Mengenal Kebutuhan-Kebutuhan Rohani.....	960
Iman: Risiko Memercayai	961
Pengharapan: Dorongan Untuk Maju Terus	962
Kasih: Rasa Memiliki Dan Dimiliki	962
Pengampunan: Mengangkat Beban	963
319/2007: Anak Jalanan, Masalah Apa?.....	964
Tragedi Kota?	964
Nasib Anak Jalanan	965
Pekerja Anak?	965
Petaka Lain	965
Apa Kata Alkitab Mengenai Anak-Anak?	966
320/2007: Kegiatan Kreatif Untuk Anak-Anak.....	967
Anak-Anak Dan Kreativitas	968
Tujuan Kegiatan-Kegiatan Kreatif	969
320/2007: Apakah Yang Dapat Membuat Anak-Anak Kreatif?.....	970
321/2007: Kegiatan Seni: Kegiatan Yang Menyenangkan Atau Belajar Alkitab?.....	972
322/2007: Kegiatan-Kegiatan Alam: Ilmu Pengetahuan Di Sekolah Minggu?.....	974
322/2007: Mejelajahi Dunia Ciptaan Tuhan Yang Menakjubkan.....	976
Peranan Guru	977
Pengalaman Belajar	977
323/2007: Penelitian Alkitab: Membaca, Menulis, Meneliti.....	977

Wawancara	978
Perjalanan Lapangan.....	979
Tiruan Dan Pameran.....	979
Peta-Peta	979
Garis Waktu.....	979
Media	980
Kamus	980
Buku-Buku.....	980
Beberapa Petunjuk.....	981
324/2007: Kematian Yesus Sebuah Pengorbanan Untuk Dosa.....	981
Kematian-Nya Diperlukan	981
Darah Yesus Sebagai Tebusan.....	982
Darah Yesus Menjadi Tanda Pengampunan	982
325/2007: Arti Penting Kebangkitan Kristus.....	983
326/2007: Kenaikan-Nya Menerobos Keterbatasan Manusia.....	986
Kenaikan Yesus Menerobos Keterbatasan Orientasi Waktu.	986
Kenaikan Yesus Menerobos Keterbatasan Kesukuan Dan Geografis	987
Kenaikan Yesus Menerobos Keterbatasan Fisik.....	987
Kenaikan Yesus Menerobos Sikap Hidup.....	988
Kenaikan Yesus Menerobos Kelemahan Manusia.	988
Kenaikan Yesus Menerobos Rasa Takut Yang Keliru.....	989
Kenaikan Yesus Menerobos Konsep Yang Salah Tentang Penginjilan	989
327/2007: Roh Kudus dan Pengikut Yesus	989
Roh Kudus Menyertai Para Rasul	990
Menginsafkan Dunia	990
Dalam Hidup Baru	990
Dalam Hidup Kekristenan.....	991
328/2007: Yang Yesus Ajarkan Tentang Kasih: Kasih adalah Prinsip Utama dari Semua Hukum.....	992
Kasih Merupakan Sifat Allah.....	993
328/2007: Mengasihi Murid Seperti Teladan Yesus	994
Mebiarkan anak-anak datang kepada-Nya	994
Memerhatikan keadaan dan kebutuhan murid-murid	994

Mendoakan murid-murid	995
Membawa murid-murid menerima keselamatan kekal	995
Selalu memberikan nasihat	996
Tidak membeda-bedakan	996
Menegur murid jika melakukan kesalahan	996
329/2007: Melayani Seperti Yesus	997
Melayani Seperti Yesus Berarti Selalu Siap Sedia	997
Melayani Seperti Yesus Juga Berarti Bersyukur	998
Melayani Seperti Yesus Berarti Setia	999
330/2007: Mengajar Seperti Yesus: Tiga Cara Efektif Dalam Memuridkan.....	1001
Menunjukkan (Demonstration)	1001
Menjelaskan (Explanation)	1002
Menjelaskan Dengan Mengklarifikasikan (Clarification)	1002
331/2007: Model Pemimpin Pelayan Yesus	1003
Bagi Yesus, Misi Tersebut Adalah Menjadi Mesias	1003
Bagi Yesus, Model Kepemimpinan Adalah Pelayanan	1003
Misi Dan Visi	1004
Tujuh Prinsip Memimpin Sebagaimana Yesus Memimpin	1004
331/2007: Kepemimpinan Dalam Perspektif Tuhan Yesus Kristus.....	1005
332/2007: Meneladani Disiplin Yesus	1006
Ada Kedisiplinan	1007
Kedisiplinan Diri	1007
Cukuplah Bagi Seorang Murid Untuk Meneladani Gurunya	1007
Peraturan-Peraturan Apa Saja Yang Harus Ditaati Oleh Seorang Murid?	1008
332/2007: Disiplin Dalam Pelayanan Dan Hidup Rohani.....	1008
Disiplin Kristus	1009
Disiplin Pelayan Anak	1009
333/2007: Mengajarkan Konsep Teologia Kepada Anak.....	1011
Mengenali Anak Yang Akan Anda Bimbing	1012
Beberapa Metode	1013
334/2007: Belajar Alkitab	1016
Menghafal Alkitab	1017

Prinsip-Prinsip dalam Menghafal	1018
Tahap-Tahap Penghafalan	1019
Program-Program untuk Menghafal	1020
334/2007: Mengajarkan Alkitab Kepada Anak-Anak.....	1020
Mengapa Alkitab Harus Diajarkan kepada Anak-Anak?	1020
Bagian Mana dari Alkitab yang Harus Diajarkan kepada Anak-Anak?	1021
Bagaimana Mengajarkan Alkitab Kepada Anak-Anak?	1022
335/2007: Penginjilan Dan Anak.....	1023
Konseling Keselamatan (Salvation Counseling)	1023
Konseling Untuk Menyakinkan	1027
336/2007: Mengucapkan Doa -- Atau Berdoa?.....	1028
Bagaimana Pemahaman Menentukan Pendekatan Yang Kita Gunakan	1028
Memahami Bahwa Allah Menjamin Setiap Hubungan ——	1029
Jangan Lupa Bahwa Doa Adalah Suatu Komunikasi	1031
Hal-Hal Yang Dapat Didoakan	1031
337/2007: Peranan Ketua Sekolah Minggu	1032
Menemukan Peranan Penting Ketua Sekolah Minggu	1032
Peranan Ketua Sekolah Minggu	1032
338/2007: Sekretaris Sekolah Minggu	1034
Kualifikasi Seorang Sekretaris Sekolah Minggu	1035
Tugas-Tugas Sekretaris Sekolah Minggu	1036
Catatan Dalam Sekolah Minggu	1036
339/2007: Bendahara Sekolah Minggu.....	1037
Kualifikasi Bendahara Sekolah Minggu	1038
Tanggung Jawab Bendahara Sekolah Minggu	1038
Anggaran Dana	1039
339/2007: Persembahan Sekolah Minggu.....	1040
340/2007: Melatih Anak Untuk Peka	1040
340/2007: Setiap Orang Adalah Pencerita	1042
340/2007: Mata-Mata.....	1043
340/2007: Menyentuh Masa Depan.....	1044
341/2007: Guru Sekolah Minggu.....	1045

Kedudukan Seorang Guru	1045
Siap Mengajar	1046
Hal Menyiapkan Dan Menyampaikan Pelajaran	1047
Guru Sebagai Anggota Tim	1047
341/2007: Visi Seorang Guru Sekolah Minggu	1048
Visi Global Bapa	1049
Visi Pribadi Seorang Guru Sekolah Minggu	1050
342/2007: Mengenalkan Allah Kepada Anak-Anak	1050
1. Anak usia 1 -- 3 tahun	1051
2. Anak usia 3 -- 5 tahun	1052
3. Untuk anak usia 6 -- 10 tahun	1053
5. Masa praremaja	1053
343/2007: Mengenalkan Alkitab Kepada Anak-Anak	1054
Tempat Dan Pentingnya Alkitab Dalam Mengajar Anak-Anak	1055
Menghubungkan Alkitab Dengan Kehidupan	1056
344/2007: Dampak Dari Dosa	1056
345/2007: Menjelaskan Roh Kudus Kepada Anak	1058
346/2007: Dapatkah Anak Kecil Datang Pada Kristus Untuk Diselamatkan?	1060
346/2007: Menjelaskan Keselamatan Kepada Anak	1062
Apakah Dosa Itu?	1062
Siapakah Tuhan Itu?	1063
Selanjutnya Apa?	1064
347/2007: Mengasah Kemampuan Bercerita Seperti Yesus Bercerita	1064
Cara Yesus Bercerita	1065
348/2007: Daya Tarik Bercerita	1068
Cerita merupakan bahasa Injil	1068
Cerita merupakan bahasa yang hidup	1068
Cerita memberi sukacita	1070
348/2007: Mengapa Bercerita Itu Penting?	1070
349/2007: Mengajar Cerita Alkitab	1072
Persiapan	1072
350/2007: Tolong! Saya Harus Bercerita!	1075

Memilih Cerita Kitab Suciku Sendiri	1076
Menyampaikan Cerita Fiksi	1076
Membuat Cerita Sendiri	1077
Apalagi yang Mungkin Diperlukan?	1077
Latihan	1078
Bagaimana Jika Salah?	1078
Lupa Mengatakan Sesuatu yang Sangat Penting!	1078
Tidak Fokus dan Kehilangan Perhatian Anak-anak!	1078
Kehilangan Perhatian Anak-anak!	1078
Salah Satu Anak Ketakutan dan Mulai Menangis	1079
351/2007: Memahami Bayi	1079
Pentingnya Usia-Usia Awal	1080
Memahami Bayi	1080
Memenuhi Kebutuhan Bayi	1081
351/2007: Menyusun Rancangan Pembelajaran Kelas Bayi	1082
Daftar Metode Mengajar Alami Yang Sesuai Untuk Kelas Bayid	1084
352/2007: Pengalaman-Pengalaman Berharga Bagi Anak Usia 2 Dan 3 Tahun	1085
353/2007: Menanamkan Kebenaran Firman Tuhan: Metode Menghafal Ayat Untuk Balita	1087
354/2007: Memahami Anak Pratama	1089
Ciri-Ciri Umum Guru Pratama	1090
354/2007: Bagaimana Mengajar Anak Pratama	1091
355/2007: Anak Madya (Akhir Masa Anak-Anak)	1093
Perkembangan Jasmani	1094
Perkembangan Menurut Naluri	1094
Perkembangan Mental	1095
Perkembangan Sosial	1096
Perkembangan Watak	1096
Perkembangan Rohani	1097
356/2007: Mengambil Metode-Metode Yang Alkitabiah: Kehidupan Yang Berkomunikasi	1097
Suatu Kehidupan Yang Berkomunikasi	1098
Mengembalikan Hati	1098
Memperhitungkan Pengorbanan	1098

357/2007: Masalah Kata: Mengubah Perkataan.....	1100
Apa Yang Dimaksud Hinaan?	1100
Mengapa Anak Sangat Rentan Dengan Hinaan?	1100
Apa Yang Dimaksud Dengan Sanjungan?	1101
Bagaimana Cara Mengubah Perkataan Kita?	1101
357/2007: Rintangan Dalam Komunikasi	1105
A. Nada Perintah	1105
B. Gertakan	1105
C. Bertele-tele	1105
D. Interogasi	1106
E. Mau Tahu secara Terinci	1106
358/2007: Dapatkah Anak Anda Menafsirkan Pesan-Pesan Yang Terselubung?.....	1106
359/2007: Memberikan Bobot Dalam Komunikasi	1108
359/2007: Percakapan Yang Sesuai Menurut Kristus	1111
360/2007: Mengajarkan Yesus Kepada Anak-Anak Melalui Natal	1112
Merayakan Kelahiran	1114
361/2007: Emas, Kemenyan, dan Mur.....	1115
Emas	1115
Kemenyan	1116
Mur	1116
361/2007: Perlukah Hadiah Natal Bagi Anak?	1117
Ajari Untuk Memberi	1117
Cari Yang Berguna	1118
Ajang Silaturahmi	1119
362/2007: Bagikan Kasih Natal.....	1119
362/2007: Miliki Malam Kudus Pribadi	1122
Saat Teduh	1122
Saat Berdoa	1122
362/2007: Arti Natal Bagiku.....	1123
363/2008: Komitmen Seorang Pelayan Tuhan.....	1124
Menepati Apa Yang Anda Katakan (Konsisten)	1124
Mengambil Risiko	1125

Komitmen Yang Berdasarkan Kasih	1126
363/2008: Tahun Yang Baru Di Sekolah Minggu.....	1126
Berusaha Mengenal Mereka	1126
Buatlah Alkitab Menjadi Buku Pelajaran Dari Kelas Saudara	1127
Niat-Niat Tahun Baru Untuk Guru Sekolah Minggu	1128
364/2008: Hidup Allah Di Dalam Sekolah Minggu.....	1130
364/2008: Kualifikasi Rohani Seorang Pengajar Anak.....	1132
365/2008: Motivasi Yang Membangkitkan Pelayanan.....	1133
Motivasi Mendorong Guru Berjuang Untuk Mencapai Visi	1133
Berbagai Motivasi Guru Dalam Melayani Tuhan	1134
Apakah Motivasi Anda Menjadi Guru Sekolah Minggu?	1136
365/2008: Motivasi Pelayanan GSM: Kasih	1137
Kasih Kepada Allah	1137
Kasih Pada Firman Tuhan	1138
Mengasihi Orang Lain	1138
366/2008: Perhatikanlah Cara Kerja Injil	1139
Bagaimana Kristus Mengubah Hidup	1140
367/2008: Melengkapi Dan Memberi Pengarahan Kepada Para Guru.....	1141
368/2008: Mengajar Anak Untuk Mencintai Yesus.....	1145
368/2008: Menanamkan Karakteristik Pikiran Ilahi.....	1147
Hidup	1147
Damai	1147
Terarah Pada Satu Tujuan	1147
Rendah Hati	1148
Suci	1148
Peka Dan Mau Mendengarkan	1149
369/2008: Masa Awal Kanak-Kanak: Pengajaran Alkitab.....	1149
Mengajarkan Kebenaran Alkitab	1149
Menghafal Ayat Alkitab	1150
Bacalah Alkitab Dengan Suara Keras	1150
Berdoa Bersama	1150
Nyanyikan Kidung Dan Mazmur Injil	1151

Muridkan Anak Anda	1151
Pimpin Dengan Teladan	1151
Katakan Motif Anda	1151
Akui Dosa Anda	1151
370/2008: Mengajar Anak Mengasihi Sesama Manusia	1152
Arti Sayang, Cinta, Atau Mengasihi	1152
Melatih Anak Untuk Bersikap Sayang	1152
Bagaimana Membangun Rasa Sayang Dalam Diri Anak?	1153
Kendala Terhadap Perilaku Sayang	1154
Sikap Membatasi Pengertian Kita	1155
371/2008: Allah Menciptakan Segala Sesuatu	1156
Aktivitas Untuk Belajar Tentang Benda	1157
371/2008: Mengajar Anak Untuk Mencintai Alam	1158
372/2008: Sudahkah Anda Mengenal Tuhan Yang Bangkit?	1160
Mempunyai Keyakinan Yang Teguh Akan Kebangkitan Tuhan	1162
Mempunyai Ketabahan Dan Harapan Menghadapi Kematian	1163
Mempunyai Kegairahan Dan Dinamika Dalam Pelayanan	1164
373/2008: Mengajarkan Paskah Kepada Anak-Anak Anda	1164
374/2008: Menggunakan Cerita-Cerita Anak Untuk Mengajarkan Makna Paskah Yang Sebenarnya	1165
375/2008: Apa Makna Kebangkitan Kristus Dalam Kepercayaan Orang Kristen?	1167
Fakta Kebangkitan Kristus	1167
Intisari Injil	1168
Pengharapan Yang Meyakinkan	1168
376/2008: Anak-Anak Butuh Merasa Diterima	1169
376/2008: Kasih Sayang Yang Setara Bagi Semua Anak	1171
Membeda-Bedakan Adalah Akar Inferioritas	1171
Beberapa Anak Mudah Untuk Disayang	1171
Perlakukan Anak Cacat Dengan Cara Yang Sama	1172
Oh, Sayang!	1173
Anak-Anak Tidak Memilih Jenis Kelamin Mereka	1173
Mengapa Anak-Anak Dalam Sebuah Keluarga Sering Kali Nampak Begitu Berbeda?	1174
377/2008: Menuai Apa Yang Anda Tabur	1175

Mendengarkan	1175
Komunikasi	1175
Mendisiplin	1176
Mengampuni	1176
Menghargai	1177
377/2008: Cara Terbaik Mengasihi Anak.....	1178
378/2008: Disiplin Sebagai Kebutuhan Anak.....	1180
Pengantar	1181
Dasar Teologis Disiplin	1181
Tugas Orang Tua	1182
Masalah Nilai Budaya	1184
378/2008: Seberapa Efektifkah Pendisiplinan Yang Anda Terapkan?.....	1185
379/2008: Anak-Anak Membutuhkan Pujian.....	1187
379/2008: Besarkan Anak Anda Dengan Pujian.....	1190
380/2008: Apakah Anak-Anak Kita Harus Mengenal Tuhan?.....	1193
380/2008: Aktivitas Untuk Belajar Tentang Allah.....	1195
Pengaruh Kasih dan Disiplin	1195
Kasih	1195
Disiplin	1196
381/2008: Kelas Persiapan Mengajar Sekolah Minggu.....	1196
Pendalaman Alkitab	1197
Kegiatan Pelajaran Sekolah Minggu	1198
Persiapan Pribadi	1199
381/2008: Persiapan Pelajaran Sekolah Minggu.....	1199
Metode Pelajaran Alkitab Induktif	1200
Sesi Perencanaan	1201
Faktor Waktu:	1201
Fasilitas!	1202
Gunakan Drama Dalam Bercerita!	1202
Jadilah Orang Yang Tampak Bodoh Bagi Kristus! Maju, Pertaruhkan Harga Diri Anda!	1203
382/2008: Pusat Sumber Bahan.....	1204
382/2008: Teknik Mengajar: Menggunakan Sumber-Sumber Di Sekitar Kita.....	1205

383/2008: Di Mana Para Guru Dilatih?	1207
1. Observasi/Pengamatan	1208
2. Masa belajar	1208
3. Perpustakaan Sekolah Minggu	1208
4. Pertemuan Guru Sekolah Minggu	1209
5. Jamuan untuk Para Pelayan	1209
6. Seminar di Hari Sabtu	1209
7. Pertemuan dan Konferensi	1210
8. Kelas Sore di Sekolah Alkitab Setempat	1210
384/2008: Mencapai Keberhasilan Bersama-Sama.....	1210
385/2008: Pekan Sekolah Minggu(Pada Masa Liburan Sekolah)	1214
Pentingnya Pekan Sekolah Minggu	1214
Tujuan	1214
Bagaimana Memulainya?	1214
Beberapa Usul dan Saran	1215
Siapa yang Bisa Membantu Kegiatan Ini?	1215
Tim Kerja	1216
Persiapan Dengan Para Pekerja	1216
Apa Yang Perlu Dipikirkan?	1217
386/2008: Rabu Gembira	1218
Pendahuluan	1218
Apakah Rabu Gembira Itu?	1219
Tiang Rohani	1219
Tujuan Rabu Gembira	1219
Tempat Untuk Rabu Gembira	1219
Acara Rabu Gembira	1219
387/2008: Membuka Hati Untuk Roh Allah.....	1221
388/2008: Kebangunan Rohani Anak.....	1223
Pendahuluan	1223
1. Inti Pemberitaan Dalam Kebangunan Rohani	1224
2. Bahan Untuk Kebangunan Rohani	1225
3. Istilah-Istilah	1226

4. Acara Kebangunan Rohani	1227
5. Undangan	1227
389/2008: Persiapan Guru.....	1228
Persiapan Pendahuluan	1228
Menyiapkan Rencana Pelajaran	1229
Menyiapkan Seluk-Beluk yang Lain	1230
Mempersiapkan Ruangan	1231
390/2008: Bagaimanakah Seharusnya Anak-Anak Memuji?.....	1231
390/2008: Lagu-Lagu Alkitab Dalam Kelas Sekolah Minggu.....	1234
Lagu Sebagai Kegiatan Belajar	1234
Bagaimana Mengajarkan Lagu	1234
Tidak Bisa Menemukan Lagu Yang Tepat?	1235
391/2008: Mengajarkan Cara Berdoa Kepada Anak.....	1235
Sapaan	1235
Otoritas Atau "Di Dalam Nama Siapa"	1236
Penutup	1237
392/2008: Ceritakan Kepada Anak-Anak.....	1237
Mengapa Harus Bercerita Kepada Anak-Anak?	1238
Siapa Yang Akan Menceritakan Kepada Anak-Anak?	1238
Apa Yang Harus Kita Ceritakan Kepada Anak-Anak?	1238
Berapa Banyak Harus Kita Ceritakan Kepada Anak-Anak?	1239
393/2008: Aktivitas: Cara Terbaik Bagi Anak-Anak Untuk Belajar	1240
Berikan Secara Rinci dan Fleksibel	1240
Bagaimana Memimpin Kegiatan	1241
394/2008: Kenali Ciri-Cirinya.....	1242
395/2008: Apakah Anak Anda Mengidap Kakorafiofobia?.....	1243
396/2008: Apakah Autis Itu dan Apa yang Bisa Kita Lakukan?	1246
396/2008: Agama Dan Autis (Perspektif Kristen)	1248
Tips untuk Mendukung Penerimaan	1249
Anak-Anak dan Sekolah Minggu	1250
Pemuda dan Partisipasi	1251
Natal	1251

Tanggung Jawab Masyarakat	1252
397/2008: Gereja Dan Keluarga Campuran.....	1252
Masalah-Masalah Khusus Keluarga Campuran.....	1253
397/2008: Membangun Hubungan yang Sehat Dengan Anak Tiri	1255
398/2008: Mengajar Dengan Bermain Peran (Role Play).....	1258
Nilai-Nilai dari Permainan Peran.....	1258
Masalah-Masalah dalam Permainan Peran	1259
Prinsip-Prinsip Supaya Permainan Peran Bisa Efektif.....	1259
398/2008: Role Play (Bermain Peran)	1261
399/2008: Drama: Memainkan Sesuatu.....	1263
400/2008: Teknik Mengajar Dengan Menulis Kreatif	1265
Nilai-Nilai dalam Menulis Kreatif	1266
Apakah Kematian Itu?	1267
Masalah-Masalah dalam Menulis Kreatif.....	1267
Prinsip-Prinsip Menulis Kreatif yang Efektif	1268
401/2008: Mengajar Dengan Permainan	1268
402/2008: Menghormati Otoritas	1273
Pukulan Keras.....	1274
Luangkan Waktu: H-O-R-M-A-T	1275
Tujuan Fungsional dari Otoritas	1275
Menggunakan Otoritas dengan Bertanggung Jawab	1277
403/2008: Kesanggupan Untuk Merasakan Perasaan Orang Lain	1277
Apakah Empati?	1277
Simpati-Empati	1278
Usul Untuk Orang Tua, Pendidik Lain, Atau Guru.....	1278
404/2008: Kesadaran Sosial	1281
Narcissus	1281
Membaca Tanda-Tanda Sosial	1282
Luangkan Waktu: Mengajar Anak Remaja	1282
405/2008: Pentingnya Mengajarkan Pengendalian Diri Kepada Anak-Anak.....	1285
406/2008: Sekolah Minggu (Tidak) Penting?	1287
Tidak Membiarkan Adanya Pemborosan.....	1289

Terlalu Perhitungan	1289
1. Program untuk Penginjilan	1290
2. Program untuk Pertumbuhan	1291
3. Program Penyerahan Diri	1291
407/2008: Ketika Guru Kehilangan Panggilan, Visi, Dan Motivasinya.....	1291
408/2008: Pemecahan Masalah Kurangnya Pekerja Sekolah Minggu.....	1294
409/2008: Mencegah Keluarnya Murid-Murid Sekolah Minggu.....	1296
Mencegah Keluarnya Murid	1297
Cara Menyelamatkan Anak yang Keluar	1298
410/2008: Renungan: Sebuah Kisah Natal	1299
411/2008: Dari Keluarga Sederhana.....	1300
412/2008: "Taking Or Giving?".....	1302
413/2008: Natal -- Selalu Penuh Rahasia	1304
413/2008: Orang Majus Yang Unik.....	1306
414/2009: Panggilan Tuhan Untuk Melayani Anak-Anak.....	1310
Tuhan Memanggil Anda dengan Panggilan Khusus	1310
Masing-Masing Guru Diutus dengan Cara yang Unik	1311
Panggilan Itu Sering Berkali-Kali	1311
Kadang Panggilan Itu Masih Terbuka Seumur Hidup	1312
Panggilan Bukan kepada yang Sempurna	1312
Merasa Tidak Dipanggil Sehingga Setengah Hati	1313
Setiap Utusan Diperlengkapi oleh Kuasa Tuhan	1313
Sebab yang Menyertai Kita Tidak Terbatas!	1313
Pelayanan Mengembangkan Kerajaan Allah di Dunia Ini	1313
Sadarilah Panggilan yang Berdampak Luas Itu	1313
Setiap Murid dapat Membawa Panen Besar di Masa Depan	1314
Rangkaian Pengaruh	1314
Berkat Surgawi bagi Setiap Orang yang Memenuhi Panggilan Tuhan	1314
415/2009: Jadi, Anda Adalah Seorang Guru Sekolah Minggu.....	1315
Berkenaan dengan Tantangan	1315
Berkenaan dengan Peluang	1316
Berkenaan dengan Tanggung Jawab	1317

415/2009: Kedudukan Dan Fungsi Para Pembina	1317
Kerja Sama	1317
Tujuan	1318
Melatih Persekutuan	1320
Rencana Kerja	1320
Pemecahan Persoalan	1320
Landasan Kerja	1320
Hasil	1321
Anak-Anak Yang Percaya	1321
416/2009: Mengabarkan Injil Kepada Anak Layan Lewat Tujuan Pelajaran Anda.....	1322
Kisah Penciptaan	1322
Keluar dari Mesir	1322
Perzinahan Gomer	1323
Khotbah di Bukit	1324
417/2009: Peranan Guru Sekolah Minggu.....	1325
418/2009: Anak-Anak Pun Dapat Dipakai Tuhan	1329
Samuel, Nabi Sejak Kecil	1329
Yoas, Raja Sejak Kecil	1330
Yohanes, Penuh Roh Kudus Sejak Kecil	1331
Yesus, Penuh Hikmat Sejak Kecil	1331
Timotius, Mengenal Kitab Suci Sejak Kecil	1331
Membangkitkan Generasi Baru Sejak Kecil!	1332
419/2009: Melatih Dan Membebaskan Anak Untuk Bersyafaat.....	1333
Melatih Dan Memerdekakan	1333
Kebebasan Untuk Berdoa	1333
Ledakan Besar Dan Aborsi Rohani	1335
420/2009: Mengajar Anak Untuk Memberi.....	1336
Apa yang Tidak Boleh Dilakukan	1338
421/2009: Biarkan Anak-Anak Itu Datang	1340
Memelihara Anak-Anak Domba	1342
422/2009: Dasar-Dasar Alkitabiah Filosofi Pengajaran.....	1344
Mandat Pengajaran Kristen	1344

Tujuan Pengajaran Kristen	1346
423/2009: Prinsip Pelayanan Mengajar Dalam Alkitab.....	1349
Istilah-Istilah Belajar Mengajar dalam Perjanjian Lama	1349
Istilah Belajar Mengajar dalam Perjanjian Baru	1350
Apa Arti Semua ini?	1351
424/2009: Sembilan Tahun, Perjalanan Bersama Tuhan	1352
Sejarah Publikasi E-Binaanak	1352
Pengembangan Pelayanan E-Binaanak	1353
Tim Redaksi e-BinaAnak	1354
Kesempatan Melayani	1355
425/2009: Pengajaran Sekolah Minggu Yang Bermutu.....	1355
I. Hukum Bagi Guru	1356
II. Hukum Bagi Murid	1357
III. Hukum Bahasa	1357
IV. Hukum Pelajaran	1358
V. Hukum Proses Mengajar	1358
VI. Hukum Proses Belajar	1359
VII. Hukum Peninjauan Ulang Dan Penerapan	1359
426/2009: Penderitaan Sang Juru Selamat.....	1360
Ia Menderita Seumur Hidup-Nya Di Dunia	1360
Ia Menderita Secara Tubuh Dan Jiwa	1360
Penderitaan-Nya Berasal Dari Berbagai Sebab	1361
Penderitaan-Nya Sangat Unik	1361
Penderitaan-Nya Dalam Pencobaan	1362
427/2009: Kebangkitan-Nya Memberiku Misi	1362
428/2009: Setelah Kebangkitan Itu: Suatu Senja Di Kota Emaus.....	1363
I. Senja di Emaus mengubah yang ragu menjadi percaya.	1364
II. Senja Di Emaus Mengubah Kesia-Siaan Menjadi Kesempatan.	1365
III. Senja Di Emaus Mengubah Kegagalan Menjadi Kemenangan.	1366
428/2009: Pelajaran Dari Kisah Perjalanan Ke Emaus	1367
429/2009: Makna Kenaikan Yesus.....	1368
Ambisi yang Benar	1369

430/2009: Hari Pentakosta	1370
430/2009: Semuanya Bergantung Pada Kuasa	1372
Syarat-Syarat untuk Memperoleh Kuasa	1373
Akibat-Akibat Kuasa	1374
431/2009: Mengapa Harus Mengadakan Sekolah Alkitab Liburan	1374
Denominasi atau Nondenominasi	1374
Dari Sudut Pandang Anak-Anak	1375
432/2009: Kurikulum Sekolah Alkitab Liburan.....	1375
433/2009: Mempersiapkan Staf Dan Sukarelawan Anda.....	1377
Pemeriksaan Latar Belakang Para Sukarelawan	1378
Program Pelatihan untuk Sukarelawan dan Staf	1378
434/2009: Prioritaskan Tindak Lanjut Sekolah Alkitab Liburan	1380
Kesempatan yang Biasa Dilewatkan oleh Gereja	1380
Apa yang salah?	1380
435/2009: Pemuridan - Mengasihi Seperti Yesus.....	1381
436/2009: Rendah Hati Seperti Kristus	1387
Rendahkan Diri di Hadapan Tuhan	1387
Menjadi Rendah Hati seperti Kristus	1387
Mengusahakan Gaya Hidup Rendah Hati	1388
436/2009: Saya Ingin Menjadi Guru Yang Rendah Hati	1388
437/2009: Ketaatan	1391
438/2009: Kesetiaan Seorang Hamba.....	1393
438/2009: Siapa Yang Melayani Anak-Anak? Peranan Guru	1395
439/2009: Lahir Untuk	1398
Lahir Untuk ... Dikasihi	1398
Lahir Untuk ... Menjadi Contoh	1399
Lahir Untuk ... Merdeka	1399
Lahir Untuk ... Dewasa Di Dalam Kristus	1399
439/2009: Mengapa Perlu Ada Kelas Bayi?	1400
Bayi Dapat Mengerti Firman Tuhan	1401
Apa Yang Bisa Sekolah Minggu Lakukan Untuk Para Bayi Dan Batita?	1402
Mengapa Perlu Diadakan Kelas Bayi Dan Kelas Batita Secara Khusus?	1403

440/2009: Mengapa Masa Kanak-Kanak Begitu Penting?.....	1403
Arah Pandangan Hidup Dibentuk Pada Masa Itu	1403
Seluruh Perkembangan Paling Pesat Pada Masa Itu	1405
Mengenal Anak-Anak Yang Dilayani	1406
Kesimpulan	1406
440/2009: Mengenal Lebih Jauh Tentang Perkembangan Bayi.....	1407
4 - 6 Bulan	1408
7 - 9 Bulan	1409
10 - 12 Bulan	1409
441/2009: Mendesain Kelas Bayi.....	1410
Desain Ruang Kelas Bayi	1411
442/2009: Hari Anak Nasional: Memahami Hak-Hak Anak.....	1414
Apa Yang Bisa Dilakukan?	1415
443/2009: Bagaimana Anak-Anak Kecil Belajar.....	1416
Pengalaman-Pengalaman Sensoris (Kepekaan)	1416
Pengulangan	1417
Rentang Perhatian yang Terbatas	1417
Pemikir Apa Adanya (Literal)	1417
Sifat Ingin Tahu	1417
Belajar Melalui Permainan	1417
Belajar Terbaik Sesuai dengan Perkembangan Mereka	1418
444/2009: Debora: Wanita Kudus Dari Israel.....	1418
445/2009: Kaleb: Keberanian Seorang Pemimpin, Berani Tampil Beda.....	1421
Tuhan Menjanjikan Negeri Itu, Maka Negeri Itu Akan Menjadi Milik	1423
446/2009: Tokoh Daud.....	1424
I. Latar Belakang Keluarga	1424
II. Pengurapan Daud Dan Persahabatannya Dengan Yonathan	1425
447/2009: Tokoh: Gideon.....	1425
448/2009: Makna Pengampunan.....	1426
448/2009: Menolong Anak Anda Mengatasi Perasaan Bersalah.....	1427
449/2009: Sosialisasi Pada Anak.....	1430
450/2009: Anak Yang Suka Khawatir.....	1434

A. Pengertian Masalah	1434
B. Pernyataan Masalah	1435
C. Penyebab Masalah	1435
D. Penyelesaian Masalah	1435
451/2009: Ketika Anak-Anak Berlaku Egois.....	1436
451/2009: Menangani Anak Yang Egois.....	1437
Beberapa Ciri Anak yang Egois	1438
452/2009: Gereja Dan Pertumbuhan Rohani Anak.....	1440
Masa Anak-Anak	1440
Anak dan Gereja	1441
Anak dan Misi	1441
452/2009: Pelayanan Anak Dalam Gereja	1442
453/2009: Dukungan Gereja Terhadap Pelayanan Anak.....	1445
A. Hamba Tuhan/Gembala Gereja	1445
B. Majelis	1446
454/2009: Anak-Anak Dalam Sejarah Gereja.....	1447
454/2009: Haruskah Anak-Anak Berada Di Gereja?	1448
455/2009: Menghadapi Tantangan	1451
Kebutuhan Yang Sangat Penting	1452
Pertimbangan Tentang Luasnya Pekabaran Injil	1453
455/2009: Mengembangkan Pelayanan Anak Untuk Memperkenalkan Anak-Anak Kepada Kristus. 1454	
1. Membangun tujuan pelayanan anak	1455
2. Evaluasilah pelayanan anak Anda saat ini	1455
3. Tentukan tujuan setiap kelompok umur dalam pelayanan anak Anda	1456
4. Susunlah strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan	1456
5. Ukurlah kemajuan yang dicapai dari tujuan yang ditetapkan	1457
6. Sediakan waktu untuk mengerjakan hal-hal detail untuk pelayanan anak yang efektif ..	1457
7. Evaluasilah jalannya pelayanan yang Anda rencanakan	1458
456/2009: Merancang Kurikulum Sekolah Minggu Yang Komprehensif.....	1458
Perkembangan Anak Holistik (Holistic Child Development)	1459
Pembentukan Karakter (Character Building)	1459
Misi dan Kepedulian Sosial (Mission and Social Concern)	1460

456/2009: Sepuluh Aspek Kurikulum.....	1461
457/2009: Memahami Perencanaan Kurikulum.....	1463
Dasar-Dasar Untuk Membuat Kurikulum.....	1463
457/2009: Menyusun Kurikulum Yang Baik.....	1464
458/2009: Kekuatan Sebuah Kurikulum.....	1466
Pandangan Yang Benar Mengenai Alkitab.....	1466
Meliputi Sebanyak Mungkin Isi Alkitab.....	1466
Sedekat Mungkin Dengan Pengertian/Umur Anak.....	1467
Memberi Kesukaan Belajar Melalui Variasi Metode.....	1468
458/2009: Bagaimana Mengajar Anak Memelihara Lingkungan.....	1468
459/2009: Mengevaluasi Kurikulum Sekolah Minggu Anda.....	1469
460/2009: Allah Turun Tangan.....	1471
460/2009: Anak-Anak Dan Natal Yang Menakjubkan: Pola Kasih.....	1473
461/2009: Maria: Lemah Tapi Berhati Mulia.....	1474
461/2009: Ketaatan Maria Dan Yusuf.....	1475
Ketaatan Maria.....	1475
Ketataan Yusuf.....	1476
462/2009: Yang Kaya Menjadi Miskin, Supaya Yang Miskin Menjadi Kaya.....	1477
462/2009: Kesederhanaan Natal Dan Repotnya.....	1478
463/2009: Panggilan Yang Ajaib.....	1480
463/2009: Natal Senantiasa.....	1483
464/2010: Keadaan Ruangan.....	1484
464/2010: Tidak Ada Tempat Seperti Ruang Kelas Sekolah Minggu Saya.....	1485
465/2010: Prinsip Keterlibatan.....	1487
Pentingnya Keterlibatan.....	1487
Motivasi Keterlibatan.....	1487
Hasil Keterlibatan.....	1487
466/2010: Lima Kunci Masalah Disiplin Dalam Kelas.....	1487
Kunci Pertama: Sikap Guru Terhadap Murid.....	1488
Kunci Kedua: Tanggung Jawab Guru Terhadap Murid.....	1488
Kunci Ketiga: Buatlah Jadwal Sesuai Dengan Usia Mereka.....	1488
Kunci Keempat: Perilaku Guru.....	1488

Kunci Kelima: Rencana Untuk Mengatasi Masalah-Masalah Disiplin	1489
467/2010: Apa Yang Harus Dilakukan Bila Anak Tidak Mau Berkelakuan Baik Selama Sekolah Minggu	1490
Menetapkan Peraturan-Peraturan	1490
Kenalilah Murid-Murid Anda	1490
Sistem Pemberian Hadiah	1490
Rencanakan Berbagai Aktivitas	1491
468/2010: Mengajarkan Anak-Anak Mengasihi Allah.....	1491
Cerita Alkitab Sebelum Tidur	1492
Melalui Alkitab	1492
Melalui Doa	1492
Melalui Gereja	1493
Melalui Peristiwa-Peristiwa	1493
468/2010: Melatih Anak-Anak Mencintai Tuhan	1494
Mengasihi Tuhan dan Sesama	1495
Perintah yang Diikuti dengan Janji	1495
Contoh yang Kita Berikan	1496
Generasi Mendatang	1496
469/2010: Mengajar Anak Untuk Mengasihi Keluarga	1497
Kasih Tanpa Syarat	1497
Kenalilah Bahasa Kasih Anak Anda	1498
470/2010: Alkitab Dan Keluargaku.....	1499
Keteladanan Orang Tua	1499
Bagaimana Kami Memperlakukan Alkitab	1501
Bagaimana Alkitab Memperlakukan Kami	1502
471/2010: Perjalanan Yang Sesungguhnya.....	1503
Langkah Pertama	1504
Persiapan untuk Anak-anak	1506
Pulang ke Rumah	1506
472/2010: "The Passion Of Gethsemane"	1507
Pilihan Yang Harus Dibuat	1507
Komitmen Yang Harus Diikrarkan	1508

Ketaatan Yang Harus Dibuktikan	1508
Nilai Praktis	1508
473/2010: Penyiksaan Yang Dihadapi Kristus.....	1508
Hal Siksaan Yang Dialami Kristus	1509
Disiksa Bukan Sebagai Penjahat	1509
Hal Penodaan Agama dan Akibat Siksaan yang Dialami Yesus	1509
474/2010: Makna Kematian Yesus: Pengampunan Dan Kasih Terbesar.....	1511
Kematian Yesus	1511
Pengampunan	1511
Kasih Terbesar	1512
475/2010: Sukacita Kebangkitan.....	1513
1. Sukacita surgawi yang bersifat kekal	1515
2. Sukacita yang bersifat agung dan mulia	1516
3. Sukacita kebangkitan yang memperdamaikan manusia dengan Allah	1516
476/2010: Menggunakan Cerita-Cerita Anak Untuk Mengajarkan Makna Paskah Yang Sebenarnya.....	1517
477/2010: Mengapa Membina Murid?	1518
Pemuridan dalam Perjanjian Lama	1519
Pelayanan Tuhan Yesus kepada Umum	1519
Pelayanan Yesus kepada Orang Seorang	1520
Pemuridan Merupakan Metode yang Dapat Dilaksanakan	1521
Ada beberapa alasan untuk hal ini	1521
477/2010: Memuridkan Anak-Anak: Panggilan Yang Bermilai Tinggi.....	1522
Anak-Anak Tahu Jika Mereka Benar-Benar Dihargai	1522
Orang Dewasa yang Beriman dapat Mengidentifikasi Kebutuhan	1523
478/2010: Pemuridan Bayi	1524
479/2010: Mengapa Memuridkan Anak-Anak?	1525
Akankah Anak-Anak Masa Kini Menerima Kemutlakan Moral	1525
Jangkaulah Anak-Anak Sekarang	1525
Jangan Remehkan Mereka	1525
uatlah Alkitab Nyata	1526
Bantulah Mereka Belajar	1526
Ajarkan Kemandirian	1526

480/2010: Rahasia Pelayanan Remaja Yang Efektif.....	1527
1. Utamakan Orang, Bukan Program.....	1527
2. Utamakan Kristus.....	1527
3. Suatu Kelompok yang Memedulika	1527
4. Prioritas yang Jelas.....	1528
480/2010: Penginjilan Dan Pemuridan Dalam Pelayanan Remaja.....	1528
481/2010: Mengasihi Allah Dengan Segenap Hati	1529
481/2010: Pendidik Yang Mencintai Tuhan.....	1531
482/2010: Menjadi Pelaku Firman.....	1532
482/2010: Yesus Bertindak Sesuai Firman Allah	1533
Yesus Menaati Firman Allah.....	1534
Yesus Mengutip Firman Allah.....	1534
483/2010: Kuasa Doa	1535
Pengalaman Pribadi Dalam Berdoa.....	1536
Doa Yang Diajarkan Tuhan	1537
Ayat-Ayat Alkitab Untuk Direnungkan.....	1537
Penghalang Jalan Bagi Doa	1538
Langkah-Langkah Praktis Berdoa	1539
484/2010: Mama Menanam Saya Di Gereja.....	1539
485/2010: Panggung Boneka Dalam Sekolah Minggu	1541
Membentuk Karakter Lewat Suara.....	1544
486/2010: Musik Sebagai Alat Bantu Mengajar.....	1544
1. Menghafal Ayat Alkitab	1545
2. Memperkenalkan dan Memperkuat Tema Pelajaran.....	1545
3. Dikombinasikan dengan Aktivitas Lain	1545
486/2010: Nyanyian Gereja Di Sekolah Minggu.....	1546
487/2010: Drama Di Dalam Kelas.....	1549
Nilai-Nilai Kegunaan Drama	1549
Hal-Hal Penting Sebelum Melakukan Pertunjukan Drama.....	1551
Prinsip-Prinsip Penggunaan Drama yang Efektif.....	1551
488/2010: Bermain Dalam Sekolah Minggu.....	1552
488/2010: Manfaat Bermain Bagi Anak.....	1554

489/2010: Metode Perlombaan Untuk Mengembangkan Sekolah Minggu.....	1556
490/2010: Mengajarkan Nilai Kejujuran.....	1558
Prinsip-Prinsip Alkitab Mengenai Kejujuran.....	1558
Bagaimana Anak-Anak Belajar Kejujuran	1558
Mengapa Kita Harus Jujur	1559
490/2010: Mengapa Kamu Harus Jujur?	1561
491/2010: Menanamkan Tingkah Laku Yang Baik: Mengajar Dengan Kesabaran Dan Doa.....	1563
Sikap-Sikap yang Baik	1563
Memberikan Teladan tentang Tingkah Laku yang Baik	1563
Menghormati Rumah Allah.....	1564
492/2010: Membesarkan Anak-Anak Yang Sehat.....	1564
492/2010: Menolong Anak Mencapai Citra Tubuh Yang Sehat.....	1567
Apa yang Allah Katakan tentang Citra Tubuh.....	1568
Solusi.....	1568
493/2010: Sekolah Minggu Sebagai Pusat Pembelajaran	1569
494/2010: Aktivitas Belajar Alkitab.....	1571
Cerita Alkitab	1571
Menyampaikan Cerita Alkitab lewat Aktivitas.....	1572
Visualisasi	1573
Drama	1574
Ekspresi.....	1575
495/2010: Pembinaan Yang Holistik Untuk Menjawab Kebutuhan Rohani Anak.....	1575
496/2010: Mengasah Kebiasaan-Kebiasaan Anak Anda.....	1578
Jalan yang Perlu Diambilnya	1578
Mendidik Seorang Anak.....	1579
Tindakan dari Kebiasaan.....	1580
Tindakan dari Pilihan	1580
Doa Orangtua.....	1581
497/2010: Sikap Anak Tentang Allah.....	1581
Pikiran Anak Tentang Allah	1582
Kuasa Allah.....	1583
Kasih Allah.....	1583

Surga	1583
498/2010: Gadis Kecil Pelayan Naaman.....	1584
Siapakah Gadis Kecil Itu?	1584
Apa Yang Dilakukan Gadis Kecil Itu?	1585
Apa Yang Kita Pelajari Dari Gadis Kecil Itu?	1587
499/2010: Raja Yosia.....	1587
Ringkasan Cerita	1587
Pertobatan Yosia Kecil	1588
Kitab Taurat Tuhan Ditemukan	1588
Kebangunan Rohani Yosia	1588
Kematian Yosia	1589
500/2010: Samuel: Nabi Kecil	1589
Kelahiran Samuel	1590
Tuhan Memanggil Samuel Kecil	1590
Kesimpulan	1591
501/2010: Kisah Kelahiran Musa.....	1591
Latar Belakang Kisah Kelahiran Musa	1591
Kelahiran Musa (Keluaran 2:1-10)	1591
502/2010: Anak Kecil Pemilik Roti Dan Ikan	1593
503/2010: Memperkenalkan Allah Kepada Anak.....	1595
504/2010: Pandangan Anak Tentang Yesus.....	1599
Anak Dan Yesus	1599
Yesus dan Allah	1599
Daya Tarik Yesus	1600
505/2010: Dosa Dan Akibatnya.....	1600
Jatuhnya Manusia ke Dalam Dosa	1600
Sumber Dosa	1601
Sifat Dosa	1601
Pembedaan Antara Dosa-Dosa	1601
Akibat Dosa Bagi Manusia	1602
Pengampunan dan Kelepasan dari Dosa	1603
506/2010: Roh Kudus Dan Yesus.....	1603

Roh Kudus saat Yesus Dilahirkan	1604
Roh Kudus saat Yesus Dibaptis	1604
Roh Kudus saat Yesus Dicobai	1604
Roh Kudus saat Yesus Berkhotbah	1605
Roh Kudus saat Yesus Melakukan Mukjizat-Mukjizat	1605
506/2010: Hidup Dalam Kekudusan.....	1605
Hidup Sebagai Anak-Anak Allah	1606
Supaya Hidup Menurut Pimpinan Roh	1607
507/2010: Bertumbuh Dalam Anugerah.....	1607
Waktu Untuk Bertumbuh	1607
Usia Sekolah Dasar Bagian Pertengahan dan Akhir	1608
508/2010: Belajar Dari Masa Kanak-Kanak Yesus.....	1610
Kebijaksanaan Seorang Anak	1610
Belajar Seperti Seorang Anak	1611
Belajar dari Orangtua Yesus yang Saleh	1612
Belajar untuk Percaya pada Pemeliharaan Allah	1613
Percaya kepada Kasih Allah	1613
509/2010: Membuat Anak Datang Ke Sekolah Minggu.....	1613
Setiap Guru Adalah Gembala	1614
Merencanakan Acara Tahunan	1615
510/2010: Peran Remaja Gereja Dalam Sekolah Minggu.....	1615
Kualifikasi Guru Sekolah Minggu	1616
Metode Pengajaran	1617
Kesimpulan dan Saran	1617
511/2010: Arti Natal Yang Sebenarnya.....	1618
512/2010: Cerita Dan Anak-Anak.....	1619
512/2010: Natal.....	1622
513/2010: Pohon Natal.....	1622
Apa yang Disimbolkan Pohon? Mengapa Sebenarnya Ada Pohon Natal?	1622
Mengapa Pohon Dihiasi?	1623
514/2010: Hadiah Natal Untuk Anak, Perlukah?.....	1623
Belajar Saling Memberi	1624

Ajari Anak Bersyukur	1624
Pilih-Pilih Kado Untuk Ana	1624
Indeks	1625
Artikel Mengajar e-BinaAnak.....	1643

001/2000: Sejarah Sekolah Minggu

Banyak sekali guru Sekolah Minggu dan para pembina anak yang belum tahu cerita tentang bagaimana pelayanan Sekolah Minggu pertama kali diselenggarakan. Oleh karena itu dalam edisi perdana, kami akan menyajikan terlebih dahulu sebuah artikel tentang sejarah Sekolah Minggu.

Kalau kita menelusuri kembali ke jaman Perjanjian Lama, maka sebenarnya Alkitab telah memberikan perhatian yang serius terhadap pembinaan rohani anak. Pada masa itu pembinaan rohani anak dilakukan sepenuhnya dalam keluarga (Ul. 6:4-7). Sejak sebelum usia 5 tahun anak telah dididik oleh orang tuanya untuk mengenal Allah Yahweh. Pada masa pembuangan di Babilonia (500SM), ketika Tuhan menggerakkan Ezra dan para ahli kitab untuk membangkitkan kembali kecintaan bangsa Israel kepada Taurat Tuhan, maka dibukalah tempat ibadah sinagoge dimana mereka dapat belajar Firman Tuhan kembali, termasuk diantara mereka adalah anak-anak kecil. Orangtua wajib mengirimkan anak-anaknya yang berusia di bawah 5 tahun ke sekolah di sinagoge. Di sana mereka dididik oleh guru-guru sukarelawan yang mahir dalam kitab Taurat. Anak-anak dikelompokkan dengan jumlah maksimum 25 orang dan dibimbing untuk aktif berpikir dan bertanya, sedangkan guru adalah fasilitator yang selalu siap sedia menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka.

Ketika orang-orang Yahudi yang dibuang di Babilonia diijinkan pulang ke Palestina, maka mereka meneruskan tradisi membuka tempat ibadah sinagoge ini di Palestina sampai masa Perjanjian Baru. Tuhan Yesus ketika masih kecil, juga sama seperti anak-anak Yahudi yang lain, menerima pengajaran Taurat di sinagoge. Dan pada usia 12 tahun Yesus sanggup bertanya jawab dengan para ahli Taurat di Bait Allah. Tradisi mendidik anak-anak secara ketat terus berlangsung sampai pada masa rasul-rasul (1Tim. 3:15) dan gereja mula-mula. Namun, tempat untuk mendidik mereka perlahan-lahan tidak lagi dipusatkan di sinagoge tetapi di gereja, tempat jemaat Tuhan berkumpul.

Tetapi sayang sekali pada Abad Pertengahan gereja tidak lagi memelihara kebiasaan mendidik anak seperti abad-abad sebelumnya. Bahkan orang dewasa pun tidak lagi mendapatkan pengajaran Firman Tuhan dengan baik. Barulah pada masa Reformasi, gerakan pengembalian kepada pengajaran Alkitab dibangkitkan lagi, dan pendidikan terhadap anak-anak mulai digalakkan kembali, khususnya melalui kelas Katekismus. Untuk itu hanya para pekerja gereja sajah yang diijinkan untuk terlibat dalam pembinaan. Namun sedikitnya orang yang terlatih untuk mengajarkan kelas Katekismus ini menyebabkan pelayanan anak ini menjadi mundur bahkan perlahan-lahan tidak lagi menjadi perhatian utama gereja dan diadakan hanya sebagai prasyarat bagi anak-anak yang akan menerima konfirmasi (baptis sidi).

Barulah pada abad 18, seorang wartawan Inggris bernama Robert Raikes, digerakkan oleh rasa cinta kepada anak-anak, membuat suatu gerakan yang akhirnya mendorong lahirnya pelayanan Sekolah Minggu!

Pada masa akhir abad 18, Inggris sedang dilanda suatu krisis ekonomi yang sangat parah. Setiap orang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan anak-anak dipaksa bekerja untuk bisa mendapatkan penghidupan yang layak. Pada saat itu wartawan Robert Raikes, mendapat tugas untuk meliput berita tentang anak-anak gelandangan di Gloucester bagi sebuah

harian (koran) milik ayahnya. Apa yang dilihat Robert sangat memprihatinkan sebab anak-anak gelandangan itu harus bekerja dari hari Senin sampai Sabtu. Apa yang dilakukan anak-anak pada hari Minggu itu? Hari Minggu adalah satu-satunya hari libur mereka sehingga mereka habiskan untuk bersenang-senang, tapi karena mereka tidak pernah mendapat pendidikan (karena tidak bersekolah), anak-anak itu menjadi sangat liar, mereka minum-minum dan melakukan berbagai macam kenakalan dan kejahatan.

Melihat keadaan itu Robert Raikes bertekad untuk mengubah keadaan. Ia dengan beberapa teman mencoba melakukan pendekatan kepada anak-anak tersebut dengan mengundang mereka berkumpul di sebuah dapur milik Ibu Meredith di kota Scooty Alley. Di sana selain anak-anak mendapat makanan, mereka juga diajarkan sopan santun, membaca dan menulis. Tapi hal paling indah yang diterima anak-anak di situ adalah mereka mendapat kesempatan mendengar cerita-cerita Alkitab.

Pada mulanya pelayanan ini sangat tidak mudah. Banyak anak-anak itu datang dengan keadaan yang sangat bau dan kotor. Namun dengan cara pendidikan yang disiplin, kadang dengan pukulan rotan, tapi dilakukan dengan penuh cinta kasih, anak-anak itu akhirnya belajar untuk mau dididik dengan baik, sehingga semakin lama semakin banyak anak datang ke dapur Ibu Meredith. Semakin banyak juga guru disewa untuk mengajar mereka, bukan hanya untuk belajar membaca dan menulis tapi juga Firman Tuhan. Perjuangan yang sangat sulit tapi melegakan. Dan dalam waktu 4 tahun sekolah minggu itu semakin berkembang bahkan ke kota-kota lain di Inggris, dan jumlah anak-anak yang datang ke sekolah hari minggu terhitung mencapai 250.000 anak di seluruh Inggris.

Mula-mula, gereja tidak mengakui kehadiran gerakan Sekolah Minggu yang dimulai oleh Robert Raikes ini. Tetapi karena kegigihannya menulis ke berbagai publikasi dan membagikan visi pelayanan anak ke masyarakat Kristen di Inggris, dan juga atas bantuan John Wesley (pendiri gereja Methodis), akhirnya kehadiran Sekolah Minggu diterima oleh gereja. Mula-mula oleh gereja Methodis, akhirnya gereja-gereja protestan lain. Ketika Robert Raikes meninggal dunia thn. 1811, jumlah anak yang hadir di Sekolah Minggu di seluruh Inggris mencapai lebih dari 400.000 anak. Dari pelayanan anak ini, Inggris tidak hanya diselamatkan dari revolusi sosial, tapi juga diselamatkan dari generasi yang tidak mengenal Tuhan.

Gerakan Sekolah Minggu yang dimulai di Inggris ini akhirnya menjalar ke berbagai tempat di dunia, termasuk negara-negara Eropa lainnya dan ke Amerika. Dan dari para misionaris yang pergi melayani ke negara-negara Asia, akhirnya pelayanan anak melalui Sekolah Minggu juga hadir di Indonesia.

002/2000: Sekolah Minggu (SM) yang Memiliki Panggilan

Memulai sebuah SM yang asal-asalan tidaklah sulit, karena secara praktis yang dibutuhkan adalah seorang guru yang bisa bercerita, beberapa anak untuk menjadi murid, lalu sebuah ruangan dengan fasilitas minimum, mis. papan tulis dan kursi untuk anak-anak duduk. Tetapi untuk memiliki sebuah SM yang memiliki panggilan, visi dan misi tidaklah mudah. Berikut ini

adalah beberapa hal penting yang harus dimiliki agar Sekolah Minggu anda menjadi SM yang berhasil dan memiliki panggilan.

1. Visi Sekolah Minggu "Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat" (Amsal 29:18).
Pertanyaan: apakah maksud yang mendasari didirikannya SM di tempat anda melayani? SM tidak didirikan karena keinginan manusia saja. Allahlah yang menggerakkan manusia yang dikasihiNya untuk memiliki kerinduan menjangkau jiwa-jiwa "kecil" bagi kerajaannya. Visi SM adalah melihat jauh ke depan kepada kerinduan Allah untuk bersekutu dengan manusia, di antara mereka adalah anak-anak yang masih muda belia, supaya melalui mereka kasih dan kuasa Tuhan dinyatakan.
2. Misi Sekolah Minggu "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepadaKu;" (Mat. 19:14) Pertanyaan: apa yang ingin dilakukan dan dikerjakan SM di tempat anda melayani? Melalui kegiatan SM kita ingin agar anak-anak dapat dengan bebas datang kepada Tuhan Yesus dan menerima Dia menjadi Juruselamat pribadi mereka.
3. Tujuan Sekolah Minggu "Gembalakanlah domba-domba (kecil) KU." (Yoh. 21:18) SM bertujuan untuk:
 - a. menjadi sarana yang dapat dipakai Allah untuk mengumpulkan anak-anak dan memberitakan Firman Tuhan kepada mereka.
 - b. menjadi sarana agar anak-anak mendapat siraman kasih Allah melalui persekutuan yang diadakan.
 - c. menjadi sarana agar anak-anak dimuridkan dan menjadi alat bagi pelebaran kerajaannya.

(Pokok-pokok di atas diaplikasikan tidak hanya untuk SM, tetapi juga untuk semua bentuk pelayanan anak, meskipun masing-masing mungkin memiliki penekanan dan metode yang berbeda.) Jika anda telah lama terlibat dalam pelayanan Sekolah Minggu atau pelayanan anak secara umum, periksalah kembali apakah pelayanan anda memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas? Dan apakah sampai saat ini tetap setia melaksanakannya? Apakah hasilnya adalah seperti yang diharapkan. Jika pelayanan anak yang anda lakukan mulai mengalami kejenuhan, periksalah lagi ketiga hal itu, adakah yang kurang? Perlukah pelayanan anda disegarkan agar kembali ke visi, misi dan tujuan yang benar? Pakailah pertanyaan-pertanyaan ini untuk menjadi bahan diskusi di antara para guru yang terlibat dalam pelayanan anak di mana anda berada. Kiranya bahan ini bisa menjadi bahan pergumulan agar pelayanan sekolah minggu anda dibangun kembali.

003/2000: Mengapa Melayani Dan Membina Anak-Anak?

Masa kanak-kanak yang istimewa

Ada beberapa alasan mengapa masa anak-anak adalah masa yang istimewa dan penting untuk kita perhatikan:

1. Masa anak-anak adalah masa yang paling banyak diingat. Orang sering berkata, masa kanak-kanak adalah masa yang paling indah. Dunia anak-anak banyak kali dipenuhi dengan memori-memori manis, karena mereka masih hidup dekat dengan orang-orang yang mengasahi mereka. Kalau kita bertanya kepada orang dewasa tentang masa kanak-kanak mereka, maka biasanya mereka ingat. Masa anak-anak diingat paling banyak dan membekas paling lama dibandingkan dengan masa-masa umur yang lain.
2. Masa anak-anak adalah masa paling banyak belajar. Dunia anak-anak adalah dunia baru yang penuh dengan pengalaman- pengalaman baru yang menggairahkan untuk dijelajahi. Pengetahuan dan pengalaman apa saja yang disajikan dihadapan mereka akan mereka lahap. Masa anak-anak adalah masa yang haus untuk belajar.
3. Masa anak-anak adalah masa yang paling mudah dibentuk. Dunia anak-anak adalah dunia yang penuh kepolosan karena hati mereka masih jujur dan bersih, belum banyak dicemari oleh dosa yang jahat. Kebiasaan-kebiasaan buruk belum terbentuk. Oleh karena itu anak bisa berubah kapan saja tergantung dari lingkungan yang membentuknya.

Melihat fakta di atas, alangkah berbahagianya orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan untuk melayani anak-anak. Siapakah mereka?? Mereka adalah ANDA, para pelayan anak dan guru-guru sekolah Minggu! Tuhan memberikan kepada anda hati-hati yang baru yang belum digarap dan dibentuk oleh dunia dan lingkungan yang jahat. Oleh karena itu bersyukurlah dan gunakan waktu anda untuk membentuk mereka sebaik mungkin. Sekali mereka dibentuk dengan benar maka ketika menjadi dewasa mereka akan selalu mengingat dan mereka tidak akan melenceng jauh dari kebenaran (Ams. 22:6).

Sungguh suatu hal yang memprihatinkan jika Gereja lebih banyak menyerahkan pendidikan rohani anak-anak jemaat kepada orang-orang yang seringkali belum berpengalaman dan tidak dipersiapkan dengan bekal yang cukup. Semakin kecil anak-anak seringkali semakin tidak berpengalaman gurunya, karena dianggap sepele. Padahal seharusnya terbalik, semakin kecil anak-anak, guru-gurunya harus semakin berpengalaman, karena anak-anak kecil sangat rawan, menelan apa saja yang diberikan dan mereka tidak bisa membela diri/berdebat. Sekali dibentuk salah maka akan lebih banyak waktu digunakan untuk memperbaikinya.

Tantangan melayani anak

Bagi anda, para pelayan anak yang ada di kota besar, anda dihadapkan pada situasi yang lebih rumit. Tidak semua anak-anak anda adalah anak-anak yang ceria, yang polos dan yang haus untuk belajar. Tidak jarang mereka datang dari lingkungan yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang. Banyak diantara mereka adalah korban kejahatan orang dewasa dan lingkungan sekitarnya.

Ambil contoh anak-anak yang menjadi objek kemarahan orang tua. Bahkan di lingkungan yang kurang beruntung anak-anak dijadikan pengemis, anak jalanan, pelacur, pekerja di bawah umur dll. Kejahatan terhadap anak-anak pada masa Alkitab pun ada. Dalam Kel. 1:16, Firaun memerintahkan untuk membunuh semua bayi laki-laki bangsa Israel yang lahir. Kejahatan terhadap anak-anak dialami hampir oleh tiap bangsa, sebagai contoh bangsa Samaria. Bangsa ini membakar anaknya hidup-hidup untuk dipersembahkan kepada berhala-berhala mereka (2 Raja-raja 17:31). Kejahatan terhadap anak-anak ini sangat bertentangan dengan rencana Tuhan.

Melihat demikian, apakah rencana Tuhan terhadap anak-anak? Bagaimana kita, sebagai pembina anak menanggapi panggilan Tuhan atas rencanaNya?

Rencana Tuhan Bagi Anak-anak

Rencana Tuhan terhadap manusia meliputi rencana Tuhan terhadap anak-anak juga. Dalam Kej. 1:28, Tuhan memerintahkan manusia untuk berkembang dan bertambah banyak. Tuhan pula yang telah membentuk manusia sejak dia menjadi bakal anak di dalam kandungan ibunya dan Tuhan telah merancang kehidupan yang akan dilaluinya (Mazmur 139). Tuhan juga ingin memulihkan bangsa Israel dengan membentuk generasi baru yang bisa masuk ke tanah Kanaan (Bil.21:4-9). Tuhan juga merencanakan membangun Yerusalem baru dimana penuh anak-anak laki-laki dan perempuan bermain di jalanan (Zakaria 8:3).

Sejak kejatuhan manusia dalam dosa, anak-anak yang lahir telah mewarisi dosa (Mazmur 51:7), dan anak-anak juga akan menghadapi tahta pengadilan Allah (Wahyu 20: 15-16). Oleh karena itu anak-anak juga membutuhkan keselamatan dari Tuhan (Matius 18:14). Melalui kuasa kelahiran baru Roh Kudus, Tuhan memberikan rencana baru bagi manusia, termasuk anak-anak. Mereka akan bertumbuh menjadi milik kepunyaan-Nya dan berkarya bagi kemuliaan-Nya (Rom 11:36).

Anak-anak yang memiliki hati yang lemah lembut, merupakan tanah yang baik dan ladang yang paling cocok untuk ditanami kebenaran Alkitab. Alkitab pun mencatat bahwa anak-anak dapat percaya kepada Tuhan, dapat menyesali dosanya dan dapat memperoleh keselamatan dari Tuhan, bahkan orang dewasa patut meneladani sikap anak-anak ini (Markus 10:15).

Panggilan pembina anak dalam melayani anak

Sebagai pelayan Tuhan, anda telah dipanggil Tuhan untuk ikut ambil bagian dalam membentuk anak-anak yang anda layani. Ini merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Melalui anda, Tuhan ingin agar anak-anak ini mengenal Pencipta mereka; bertemu dengan Dia dan diubah menjadi ciptaan baru. Pelayanan anak atau Sekolah Minggu tidak semata-mata dibentuk untuk mendidik anak-anak menjadi anak-anak yang manis yang mempunyai sikap baik budi. Itu bukan tujuan utama Tuhan bagi anak-anak. Tapi, pertama, mereka harus berjumpa secara pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus. Dan apa yang telah dimulai olehNya, maka Ia juga yang akan menyempurnakannya.

Pendidikan rohani melalui pelayanan anak dan Sekolah Minggu akan menjadi dasar pertumbuhan rohani seorang anak untuk dapat mengenal kebenaran Alkitab, menyembah Tuhan dan memuji Tuhan dan mengasihi pekerjaanNya. Apabila mereka telah dimenangkan maka berarti generasi selanjutnya juga telah dimenangkan, karena mereka adalah penerus dan pemimpin generasi yang akan datang. Dan tidak bisa disangkal bahwa 50% anggota jemaat gereja pada umumnya adalah berasal dari anggota Sekolah Minggu. Oleh karena itu mengapa kita melayani anak-anak dan memberi perhatian besar kepada mereka? Karena jika kita memenangkan anak-anak maka kita tahu gereja memiliki masa depan. (/YO dan TR)

004/2000: Merencanakan Acara Paskah Bagi Anak-Anak Sekolah Minggu

Perayaan Kebaktian PASKAH SM (Sekolah Minggu) sering diadakan tanpa perencanaan yang matang. Salah satu alasannya mungkin adalah karena perayaan PASKAH selalu diadakan setiap tahun, sehingga dianggap sesuatu yang sudah biasa dan tidak lagi istimewa. Untuk seorang Kristen yang sudah lahir baru perayaan PASKAH seharusnya menjadi hari Raya umat Kristen terbesar, karena hari PASKAH mengingatkan kita akan kemenangan Kristus atas maut, yang berarti juga kemenangan kita yang telah ditebus oleh Kristus, karena Ia sungguh telah bangkit dan mengalahkan kuasa dosa. Itulah yang Paulus maksudkan ketika ia berkata "andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu" (1Kor. 15:14).

Namun sayang sekali inti berita PASKAH yang luar biasa itu sering tidak sampai kepada anak-anak. Marilah kita, sebagai guru-guru SM mengisi acara PASKAH tahun ini dengan memberitakan Kebenaran akan KEBANGKITAN KRISTUS sehingga anak-anak mendapat kesempatan untuk mengenal Tuhan mereka yang HIDUP! Bagaimana mewujudkan kerinduan ini? Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika kita merencanakan PASKAH Sekolah Minggu:

1. Inti berita PASKAH harus jelas.
Beberapa kunci kata yang harus mewarnai seluruh acara PASKAH adalah: KRISTUS BANGKIT, KRISTUS MENGALAHKAN KEMATIAN, KRISTUS MENGALAHKAN MAUT, KRISTUS MENANG ATAS KUASA DOSA, KRISTUS SUNGGUH HIDUP, KRISTUS HIDUP DI DALAM HIDUPKU. Oleh karena itu tema-tema PASKAH sebaiknya dibuat dalam kalimat yang pendek dan jelas. Hindarkan kata-kata abstrak yang sulit dimengerti artinya, karena anak belum memiliki cukup kemampuan untuk menginterpretasi.
2. Acara PASKAH perlu dikoordinasi dengan baik.
Seperti seorang memakai pakaian, maka ia akan memperhatikan kombinasi warna dan aksesori yang cocok sehingga kelihatan serasi. Acara PASKAH pun demikian, seluruh rangkaian acara harus diatur agar mendukung tema PASKAH, baik nyanyian-nyanyiannya, renungan beritanya (cerita), dramanya, permainannya, dekorasinya, dll. Hindarkan kegiatan-kegiatan ekstra yang akan mengalihkan anak-anak dari inti pesan/berita PASKAH, misalnya kegiatan sosial, permainan yang tidak memiliki tema PASKAH, atau rekreasi. Jadikan PASKAH menjadi pelajaran rohani tentang iman Kristen yang paling mendasar. Dan sajikan itu dalam suasana yang menyenangkan.
3. Semua orang harus terlibat dalam perayaan PASKAH.
Spirit PASKAH bukan spirit "one man show", karena PASKAH adalah perayaan kemenangan orang beriman di dalam Kristus. Oleh karena ikatan kasih diantara orang beriman akan mendorong kebersamaan, hal itu dapat tercermin baik dalam suasana maupun pada pembagian tugas pelaksanaan kegiatan ini. Semakin banyak guru terlibat semakin baik. Semakin banyak anak terlibat adalah yang terbaik.

4. Undangan perayaan PASKAH.

Cara terbaik melibatkan anak-anak dan guru dalam mempersiapkan PASKAH adalah dengan membuat brosur/pamflet/kartu/selebaran yang berisi undangan untuk anak-anak lain, khususnya yang sudah lama tidak datang atau yang belum memiliki keselamatan. Tularkan semangat penginjilan dalam hati anak-anak, dengan pergi bersama-sama berkunjung dan membagikan undangan perayaan PASKAH. Guru memberikan contoh kepada murid-muridnya bagaimana mengundang anak lain untuk datang bersekutu dalam kebaktian PASKAH dan menjadi teman bagi mereka. Sementara anak-anak saling mengenal, guru memiliki kesempatan untuk berkenalan dengan orang tua mereka.

5. Tempat dan waktu penyelenggaraan PASKAH.

Untuk Sekolah Minggu yang lebih senang menggabung seluruh anak SM dalam acara PASKAH, maka akan diperlukan tempat yang cukup luas agar anak-anak dapat berkumpul bersama. Kendala yang lain adalah diperlukan guru-guru untuk berada di antara anak-anak agar keributan dapat terkendali. Dan juga waktu pelaksanaan mungkin akan lebih lama dari biasanya. Penggabungan kelas-kelas perlu dilakukan jika ada acara yang istimewa, seperti drama PASKAH, panggung boneka atau renungan (cerita) PASKAH dengan memanggil pembicara yang ahli dalam bidangnya.

Melaksanakan perayaan per kelas dapat menjalin rasa keakraban, namun demikian persiapan akan tidak efisien karena masing-masing guru kelas akan membuat persiapan sendiri-sendiri. Untuk menghindari rasa persaingan antar kelas, guru-guru dapat dihibandu untuk membuat acara yang sama di masing-masing kelas dan melakukan persiapan bersama-sama. Waktu pelaksanaan dapat dibuat lebih lama dari biasa, dan gunakan waktu untuk menolong anak mengerti berita PASKAH dengan lebih baik.

6. Follow-up perayaan PASKAH.

Hal yang paling penting diperhatikan adalah bagaimana tindaklanjut perayaan PASKAH ini. Mengadakan kegiatan mudah, tapi bertanggung jawab untuk memastikan bahwa berita PASKAH itu tinggal dalam hati anak-anak dan terpelihara tidaklah mudah. Oleh karena itu siapkan cara-cara bagaimana menolong agar benih yang telah ditaburkan mendapat siraman agar bertumbuh. Untuk itu guru-guru perlu memberikan bimbingan dan perhatian, baik itu berupa cerita-cerita lanjutan di minggu-minggu berikutnya, ataupun dengan mengadakan pertemuan tatap muka secara pribadi untuk berdoa bersama/sharing atau memberikan tugas-tugas bacaan untuk anak yang lebih besar.

005/2000: Kisah Paskah di Yerusalem

Apabila dari tahun ke tahun guru-guru SM selalu menceritakan cerita tentang kematian dan kebangkitan Yesus dengan cara yang sama, maka tidak heran kalau anak menjadi bosan dan tidak lagi tertarik mendengar cerita yang telah mereka dengar berkali-kali itu. Nah, bagaimana menampilkan cerita PASKAH dengan cara lain? Berikut ini kami akan memberikan ide kepada guru-guru SM bagaimana memakai metode yang berbeda dari biasanya supaya anak menjadi

lebih tertarik dan sekaligus lebih terlibat sehingga cerita PASKAH ini memberi kesan yang lebih mendalam bagi anak-anak.

Persiapan

Sebelumnya ruangan kelas bisa didekorasi sedemikian rupa sehingga memberikan kesan seolah-olah anak-anak ada dalam sebuah kota kuno Yerusalem, kota dimana Tuhan Yesus Kristus diadili dan dihukum mati. Letakkan beberapa meja dan kursi untuk orang berjualan, atau tenda-tenda pedagang kaki lima. Bisa dipasang juga beberapa poster dengan tulisan yang kasar seperti: "Yesus, Raja Orang Yahudi!!", "Salibkan Dia, Salibkan Dia!". Di tempat lain pasanglah juga poster yang sedikit lebih besar dengan tulisan: "Kubur Yesus Kosong!!", "Yesus Sudah Bangkit!!", dll.

Selanjutnya anda bisa membuat beberapa kertas nama dengan tali yang akan digantungkan di leher beberapa anak, mis. nama-nama: Pilatus, Petrus, Yohanes, Ibu Yohanes, Yusuf Arimatea, Prajurit Romawi, Maria Magdalena, Malaikat dll. Pilihlah beberapa anak yang cukup berani dan mempunyai suara keras untuk memerankan orang-orang yang disebutkan di atas. Dalam hal ini guru akan memandu anak-anak, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak-anak yang telah ditunjuk tadi. Kalau perlu anak sudah dilatih lebih dahulu.

Pendahuluan

Perkenalkan kepada anak-anak seluruh kelas bahwa kelas mereka sekarang menjadi kota Yerusalem dan mereka adalah orang-orang yang sedang ada di kota Yerusalem. Sedangkan guru akan menjadi seorang reporter dari Televisi "Yerusalem" yang sedang mencari berita tentang apa yang terjadi di Yerusalem dan sekitarnya pada saat Tuhan Yesus bangkit. Agar kisah ini lebih menarik, anak-anak yang lain dapat berperan sebagai orang-orang yang ada di Yerusalem saat itu, misalnya pedagang di pasar, orang yang sedang berbelanja, berjalan-jalan dll.

Pelaksanaan

Kemudian guru berjalan berkeliling ruangan dengan membawa alat perekam video dan mikrofon yang dapat dibuat dari kotak kertas atau styrofoam. Tanyakan pada anak-anak beberapa pertanyaan yang telah anda siapkan dan biarkanlah anak-anak menjawab menurut yang mereka tahu, bila ada yang salah anda dapat mengajukan pertanyaan pada anak yang lain sampai ada yang menjawab dengan benar. Buatlah suasana tanya jawab seperti seorang wartawan yang bertanya pada saksi mata atau penduduk Yerusalem yang melihat peristiwa tersebut.

Sebelumnya guru sudah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada anak-anak yang berperan menjadi penduduk Yerusalem. Berikut ini adalah beberapa contoh pertanyaan:

1. [Reporter bertanya kepada salah seorang pedagang di pinggir jalan] Di semua sudut kota ini ada banyak poster dengan tulisan "Salibkan Dia", siapa sih pak orang yang disalibkan itu? dan mengapa?

2. [Kalau anak tidak bisa menjawab, reporter datang ke Pilatus dan bertanya] Pak Pilatus, anda pasti tahu karena anda adalah pejabat tinggi di sini, mengapa orang yang bernama Yesus itu disalib? Apakah kesalahannya? Apakah pantas ia dijatuhi hukuman mati?
3. [Reporter bertanya kepada Yohanes dan Ibu Yohanes] Pak Yohanes, anda kan muridnya Yesus, bagaimana perasaan anda melihat guru anda Tuhan Yesus dijatuhi hukuman mati dengan disalibkan?
4. [Reporter bertanya kepada Petrus] Pak Petrus anda kan juga muridnya Yesus, anda terkenal pemberani, mengapa tidak membela Yesus ketika ia dijatuhi hukuman mati? Dimana anda waktu Yesus disalib?
5. [Guru bertanya kepada Yusuf Arimatea] Pak Yusuf, kami dengar anda lah yang meminta untuk menurunkan mayat Yesus ketika Ia sudah mati di atas kayu disalib, mengapa? Anda bawa kemana mayat Tuhan Yesus itu?
6. [Reporter bertanya kepada Prajurit Romawi yang menjaga kubur Tuhan Yesus] Pak prajurit, menurut Pak Yusuf Arimatea, andalah yang disuruh menjaga kubur Tuhan Yesus, apakah betul? Mengapa kubur Yesus perlu dijaga? Apakah anda tertidur ketika menjaga kubur Tuhan Yesus?
7. [Reporter bertanya kepada Maria Magdalena] Ibu Magda, apakah betul anda orang pertama yang datang menjenguk ke kubur Tuhan Yesus pagi tadi? Mengapa anda ke kubur Tuhan Yesus? Apakah yang anda bawa ketika anda mengunjungi kubur Tuhan Yesus? Apakah anda menemui mayat Tuhan Yesus?
8. [Reporter bertanya kepada malaikat] Pak Malaikat, mengapa anda ada di kubur Tuhan Yesus pagi tadi? Mengapa Tuhan Yesus bangkit? Apakah anda tahu dimana Tuhan Yesus sekarang?
9. [Pada bagian akhir dari wawancara dengan penduduk Yerusalem itu, reporter bisa menanyakan kepada beberapa anak sambil menunjuk kepada beberapa poster] Jadi apakah bunyi poster ini betul, bahwa Yesus telah bangkit?
10. [Pada akhir cerita ini, reporter bisa seakan-akan ada di siaran TV (dengan duduk di depan TV yang terbuat dari kardus yang dilubangi) dan meringkas seluruh berita tentang kematian dan kebangkitan Yesus secara singkat, dengan gaya seorang reporter TV.]

Penutup

Pada akhir siaran ini reporter boleh mengundang anak-anak untuk percaya kepada Kristus yang telah bangkit. Yesus mati karena Ia adalah manusia, tapi Yesus juga bangkit karena Ia adalah Allah yang berkuasa atas kematian. Jelaskan juga bahwa Hari PASKAH adalah hari yang dirayakan untuk memperingati kemenangan orang-orang Kristen yaitu mereka yang percaya dan menerima Yesus sebagai Juruselamat yang telah bangkit dari kematian.(TR/YO)

006/2000: Kehidupan Doa Para Pelayan Anak

Mengapa kita harus berdoa? Apakah para pelayan anak (guru SM) harus memiliki kehidupan doa? Secara sepiantas pertanyaan ini kedengarannya aneh, karena kita semua tahu bahwa orang

Kristen (apalagi guru SM) harus berdoa. Tetapi dalam kenyataan, kalau mau jujur, pertanyaan di atas dijawab ya hanya sebatas teori, karena dalam praktek banyak guru SM yang tidak sungguh-sungguh berdoa.

Dalam bukunya "Why Pray?", B.J. Willhite berkata bahwa kalau kita tidak berdoa maka kita berdosa, karena Alkitab berkata kita harus berdoa. Sebaliknya kalau kita berdoa, tetapi sebenarnya kita tidak percaya bahwa doa mempunyai kuasa maka sebenarnya kita adalah orang munafik. Sekarang pertanyaannya, mengapa banyak orang Kristen (termasuk guru SM) tidak sungguh-sungguh berdoa, apalagi mempunyai kehidupan doa pribadi?

Apakah doa itu? Doa merupakan cara yang dipilih Allah untuk manusia berhubungan dengan Tuhan Allah. Ada banyak contoh di dalam Alkitab yang menunjukkan bahwa Allah berkenan mendengarkan doa umatNya dan mereka mengalami hubungan yang indah dengan Tuhan di dalam doa-doanya. Tuhan Yesus sendiri tidak hanya tekun berdoa tetapi juga mengajarkan kepada murid-muridNya untuk berdoa. Di dalam Doa BAPA KAMI, yang diajarkan Tuhan Yesus, kita melihat secara jelas suatu pengakuan iman yang teguh, karena memang doa harus tumbuh dari dasar hati seorang yang percaya/beriman kepada Tuhan. Banyak orang tidak mengalami kuasa doa karena mereka sendiri tidak mengalami kuasa Tuhan dalam hidup mereka. Di sinilah sebenarnya masalah yang dialami orang Kristen. Jika Allah sendiri tidak hadir di dalam hidup kita, bagaimana kita mempunyai kerinduan untuk bersekutu dengan Dia dalam doa?

Sebagai pelayan Tuhan dan guru/pelayan sekolah minggu, sangatlah penting bagi kita untuk mempunyai kehidupan doa. Mengapa? Pertama, karena selama pelayananNya di dunia, dengan jelas Yesus memberikan teladan kehidupan yang penuh dengan doa (Mark 1:35; Luk. 22:39-41, dll.), bahkan setelah di surga pun Yesus masih berdoa bagi kita (Ibr. 7:25). Suatu kehidupan doa yang membawa pada pelayanan yang berhasil.

Kedua, di dalam Alkitab tidak dicatat tentang bagaimana Yesus mengajar murid-muridNya berkotbah atau mengajar, tetapi tentang bagaimana Tuhan Yesus mengajar mereka berdoa (Mat.6:5-15). Kalau Tuhan Yesus tidak menganggap doa penting maka tidak perlu Ia mengajarkannya. Oleh karena itu, kalau Yesus mengajarkannya kepada kita maka kita tahu pasti bahwa itu sesuatu yang berguna dan berkenan kepada Allah.

Ketiga, tidak ada kebangunan rohani tanpa doa. Banyak kesaksian dari hamba-hamba Tuhan yang dipakai secara luar biasa menyatakan bahwa pelayanan mereka didukung oleh doa-doa dari banyak orang. Apakah anda ingin agar pelayanan yang Tuhan berikan kepada anda menghasilkan jiwa-jiwa baru yang diselamatkan? Belajarlah berdoa! Karena dengan berdoa, anda sebenarnya sedang mengakui bahwa kehendak Tuhanlah yang akan jadi. Dan kehendak Tuhan adalah agar anak-anak yang terhilang kembali ke dalam kuasaNya. Di sinilah KerajaanNya menjadi nyata di dunia ini.

Kehidupan doa tidak terjadi begitu saja. Mungkin ada dari anda yang berkata: "Saya rindu bisa berdoa secara rutin, tapi selalu gagal" atau "Saya sudah berdoa tetapi tidak ada pengaruhnya." Untuk dapat berdoa dengan benar perlu latihan dan perlu disiplin yang kuat. Dan itu harus anda dapatkan perlahan-lahan, tapi kalau anda tekun anda pasti akan melihat hasilnya. Kalau anda ingin belajar dengan benar mulailah dengan belajar doa BAPA KAMI seperti yang diajarkan

Tuhan Yesus dalam Matius 6:5-15. Cobalah mengerti isi Doa yang indah itu; selidiki maknanya yang sangat kaya dan mintalah agar Roh Kudus sendiri yang menolong anda mengaminkan kebenarannya.

Bagaimana anda bisa menularkan ini kepada teman-teman guru SM yang lain? Berikut ini adalah saran-saran praktis:

1. Mulailah dengan diri anda sendiri. Jika anda mengalami kesukaan dalam berdoa, pasti semangat anda akan menular.
2. Sediakan waktu yang cukup untuk bersama-sama belajar merenungkan Doa BAPA KAMI (Mat. 6:5-15) dan belajar berdoa bersama.
3. Undanglah orang-orang yang selama ini mempunyai beban dan kerinduan untuk suatu kebangunan rohani. Yang penting bukan kuantitas/jumlah orang yang ikut tapi kesehatan dan kerinduan mereka.
4. Mulailah kehidupan yang selalu mengutamakan Tuhan (Mat. 6:33). Ajaklah teman-teman doa anda untuk melakukan hal yang sama.
5. Jika mencapai jumlah yang besar, mulailah bekali mereka untuk menggerakkan dan memimpin anak-anak untuk juga belajar berdoa. Jangan dipecah menjadi kelompok-kelompok kecil, tapi ubahlah mereka menjadi pemimpin-pemimpin untuk menjangkau anak-anak SM.
6. Lengkapi mereka dengan pengalaman merenungkan Firman Tuhan bersama dan terus-menerus hidup dalam kesungguhan melayani Tuhan.
7. Materi doa akan muncul dari kehidupan doa yang hidup. Kita berdoa bukan untuk mengajukan sejumlah daftar permintaan dari yang kita inginkan, tapi doa adalah memohon supaya Tuhan yang membukakan hati dan pikiran kita untuk melihat apa yang Tuhan kehendaki.

007/2000: Syarat-Syarat Bagi Pelayan Anak

Apakah untuk menjadi guru Sekolah Minggu (SM) dituntut persyaratan tertentu? Jawabannya dari pertanyaan ini adalah, tergantung dari hasil bagaimana yang diharapkan? Jika puas dengan hasil yang asal- asalan maka guru SM tidak perlu memenuhi persyaratan tertentu. Tetapi jika menginginkan hasil yang baik dan berkenan kepada Allah, maka guru SM perlu dituntut untuk memenuhi persyaratan tertentu agar memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Ada satu anggapan keliru yang beredar di kalangan masyarakat Kristen, bahwa siapa saja bisa menjadi pekerja/pelayan Tuhan, karena Tuhan maha kasih maka Ia mau menerima siapa saja untuk melayani Dia. Ini biasanya diartikan bahwa Tuhan tidak hanya memilih orang yang pandai, yang cakap, yang kaya dan yang mampu saja, karena Tuhan juga menerima orang yang bodoh, yang tidak cakap dan miskin. Di satu sisi anggapan itu bisa betul, tapi bisa salah jika kita tempatkan pada sisi yang lain hal ini menjadi sangat salah, karena bisa diartikan juga bahwa Tuhan menerima orang yang malas, tidak setia, yang suka mencuri dan ang tidak takut akan

Tuhan. Apakah betul demikian? Pernahkah anda membaca dan merenungkan ayat-ayat berikut ini?

"janganlah banyak orang diantara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat." (Yakobus 3:1)

"Mereka (diaken/pelayan Tuhan) juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat." (1 Timotius 3:10)

"sebagai pangatur rumah Allah seorang penilik jemaat (pelayan Tuhan) harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak serakah....." (Titus 1:7)

"Seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar dan lemah lembut menuntun orang yang suka melawan," (2 Timotius 2:24)

Masih ada ayat-ayat lain yang senada, yang memberikan peringatan akan syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi pelayan/hamba Tuhan. Bukankah guru-guru SM adalah hamba-hamba Tuhan? Maka berarti syarat-syarat di atas juga berlaku bagi guru SM. Seperti kita ketahui Allah memberi penghargaan yang besar, tapi sekaligus juga tanggungjawab yang berat kepada pelayan Tuhan dan guru SM. Di atas bahu guru SM inilah tergantung masa depan generasi penerus gereja Tuhan. Yang menjadi syarat bukan masalah pandai atau bodoh, kaya atau miskin, tapi masalah hati. Jika seseorang telah menyerahkan hatinya kepada Tuhan maka Tuhan akan membentuk dan memperlengkapi mereka dengan kemampuan yang sesuai dengan panggilan yang Tuhan berikan. Hati yang bagaimanakan yang diinginkan oleh Tuhan?

1. Hati yang Baru

Guru SM haruslah seorang yang sudah lahir baru, yang rohnya telah diperbaharui oleh Roh Kudus. Guru memiliki kewajiban untuk memperkenalkan Kristus pada anak-anak. Hal ini hanya akan mungkin terjadi bila guru telah mengenal Tuhan Yesus secara pribadi. Hanya guru yang telah mengenal Allah dengan sungguh-sungguh dan mengalami kasihNya yang luar biasa, yang dapat memberikan gambaran yang benar tentang Allah (Yohanes 3:3; 1 Korintus 2:14; 2 Korintus 5:17).

2. Hati yang Lapar

Pelayan anak dan guru Sekolah Minggu haruslah seorang yang memiliki hati yang selalu lapar dan haus akan Firman Tuhan. Dari persekutuan dengan Firman Tuhan, guru akan bertumbuh dan selalu siap memberi berkat karena dengan berakar di dalam Firman Tuhan maka hidupnya akan menjadi seperti aliran air hidup yang tidak akan menjadi kering (1 Petrus 2:2; Yohanes 6:35).

3. Hati yang Taat

Panggilan menjadi guru untuk mengajar Firman Allah bukanlah tugas yang optional, karena mengajar adalah ketaatan menjalankan Amanat Agung Yesus Kristus. Hidup seorang pelayan Tuhan adalah hidup dalam ketaatan, ia rela menjalankan kehendak Tuhan karena hidupnya adalah milik Kristus (Filipi 1:21-22; Galatia 2:20-21).

4. Hati yang Disiplin

Guru SM harus mempunyai hati yang disiplin dan tidak mudah putus asa karena

kesulitan. Guru juga harus bisa memaksa diri untuk tidak hanyut dalam kejenuhan karena rutinitas mengajar dan belajar. Hati yang disiplin menolong kita untuk senantiasa melayani secara konsisten, berapi-api dan tanpa pamrih (Roma 12:11; 2 Korintus 4:8).

5. Hati yang Mengasihi

Pelayan anak dan guru SM yang telah mengalami kasih Tuhan akan sanggup mengasihi anak-anak didiknya, sekalipun kadang mereka nakal, bandel dan sulit dikasihi. Setiap anak adalah berharga di mata Tuhan. Oleh karena itu Tuhan ingin supaya kita mengasihi mereka sebagaimana Tuhan mengasihi kita. Kasih Tuhan memungkinkan kita mau berkorban memberikan yang terbaik bagi Tuhan dan anak didik kita (Yohanes 3:16; Efesus 4:1-2).

6. Hati yang Beriman

Pelayan anak dan guru SM harus senantiasa bersandar pada Tuhan dan bukan kepada kekuatan sendiri, karena Dialah yang memimpin dan menolong kita (Amsal 3:5; 2 Timotius 1:12).

7. Hati yang Mau Diajar

Sebelum pelayan anak dan guru SM melayani dan mengajar anak-anak, mereka harus terlebih dahulu mau belajar dan dilatih dengan pokok-pokok kebenaran Firman Tuhan dan juga ketrampilan mengajar. Guru yang baik biasanya adalah juga murid yang baik dalam kebenaran. Oleh karena itu guru harus rendah hati, termasuk mau dikritik dan ditegur supaya ia bisa terus belajar (Yesaya 50:4, 1 Timotius 4:6).

8. Hati yang Suci

Hidup suci adalah modal utama bagi seorang pelayan Tuhan yang ingin memberikan teladan hidup yang benar dan berkenan kepada Tuhan. Ia tidak akan membiarkan hidupnya dikotori oleh kebiasaan buruk dan perbuatan-perbuatan dosa yang akan memalukan nama Tuhan (1 Petrus 1:15; 1 Timotius 4:12).

Sedemikian tingginyakah syarat-syarat yang diberikan oleh Tuhan bagi pelayan-pelayanNya? Ya, namun Tuhan tidak menuntut kita memiliki semua itu dalam waktu seketika. Kita semua ada dalam proses. Roh Kudus akan terus menerus memimpin hidup kita supaya hidup kita semakin hari menjadi semakin sempurna seperti Kristus. (yo/tr)

008/2000: Dasar-Dasar Untuk Mengajar Anak-Anak Menenal Yesus Kristus

Kenyataan bahwa seorang anak dapat menjadi bingung mengenai berita keselamatan yang mengherankan dalam Yesus Kristus, cenderung membuat seorang guru takut untuk melayani anak-anak. Nampaknya pekerjaan itu berbahaya, namun anak-anak dapat memahami arti kematian Kristus bagi mereka secara pribadi. Mereka tidak perlu bingung. Anak-anak dapat menerima Kristus sebagai Juruselamat bahkan dalam usia muda, dan selanjutnya tumbuh di dalam Dia sehingga menjadi orang-orang Kristen yang matang. Sering bukan berita keselamatan itu sendiri yang membingungkan anak kecil itu. Melainkan caranya berita itu disampaikan --

yaitu diutarakan dengan kata-kata, simbolisme dan pengalaman-pengalaman yang berada di luar pengalaman dan pengertian anak tsb. Apa yang harus dilakukan oleh seseorang yang melayani anak-anak untuk menolong mereka mengerti berita keselamatan itu?

Tidak ada rumusannya – tidak ada kumpulan pertanyaan untuk diajukan, tidak ada ayat tertentu untuk digunakan, tidak ada tata cara yang harus diikuti oleh anak itu. Hanya beberapa pokok dasar yang harus disadari oleh guru agar supaya ia dapat berhasil menjangkau anak-anak untuk Kristus. Inilah beberapa diantaranya:

1. Guru harus mengetahui dengan jelas apa yang perlu diketahui oleh anak agar ia dapat mengerti arti kematian Kristus. Penjelasannya harus sederhana, namun lengkap. Pernyataan-pernyataan berikut ini dapat dipakai sebagai pedoman:

Allah mengasihi engkau.

Engkau telah berbuat dosa.

Kristus mati untuk menebus engkau dari dosa.

Engkau harus mengaku kepadaNya bahwa engkau adalah seorang berdosa dan memohon agar Ia mengampunimu.

Maka engkau menjadi anggota keluarga Allah dan memiliki hidup kekal.

2. Guru harus mengetahui ayat-ayat Kitab Suci yang akan menolong anak itu untuk mengerti sendiri apa yang diajarkan Alkitab. Ayat-ayat ini dapat dijadikan penuntun:

Yohanes 3:16 Rom. 3:23

Rom 5:6 Yoh. 3:36

3. Guru harus mengulangi kebenaran-kebenaran berita keselamatan ini berulang-ulang kepada anak-anak, dengan kadang-kadang memberi tekanan pada satu segi, dan kadang-kadang pada segi lainnya dari kebenaran besar tentang kasih Allah itu. Hal ini berarti bahwa guru perlu menyediakan banyak waktu untuk menerangkannya kepada anak-anak, dan bukannya berusaha memasukkan semua kebenaran ke dalam satu cerita lalu mendesak anak itu mengambil keputusan untuk menerima Kristus.
4. Guru harus berhati-hati menjelaskan istilah-istilah yang ia pakai. Terlalu sering guru menganggap bahwa anak memahami istilah yang ia pakai. Anak itu sendiri mungkin menggunakan istilah itu, tanpa mengetahui artinya. Kita harus menolong anak tersebut untuk mengerti arti dari istilah-istilah seperti dosa, diselamatkan, pengampunan, hidup kekal dan percaya. Kadang-kadang penjelasan istilah-istilah ini dapat dijalin langsung di dalam pelajaran atau cerita Alkitab. Kadang-kadang pertanyaan-pertanyaan dapat diajukan untuk mengetahui sampai di mana pengertian anak-anak.
5. Guru harus mengandalkan Roh Kudus. Jika Roh Kudus yang menginsafkannya, maka anak itu dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menerima Kristus. Jika keputusan anak itu diambil karena ia diinsafkan oleh manusia dan bukan oleh Roh Kudus, maka keputusan itu tidak akan sungguh-sungguh. Tentu saja keputusan semacam ini - yang hanya karena desakan -- barangkali merugikan kehidupan anak itu, karena kemudian ia bertanya-tanya bagaimana sebenarnya hubungannya dengan Tuhan. Ia mungkin tidak

akan mengakui kebingungannya karena ia tahu orang lain menganggapnya seorang Kristen: tetapi ia hidup dalam keresahan dan ketidakpuasan.

6. Guru harus menerangkan berita keselamatan itu secara sederhana. Berita itu tidak boleh tersembunyi di dalam sekumpulan simbolisme. Apabila sebuah kata dipakai sebagai pengganti kata yang lain, seperti misalnya "jerat" dipakai untuk "dosa", maka berita sebenarnya dari Firman Allah itu tersembunyi. Guru harus menggunakan pertanyaan-pertanyaan ini untuk membantu dalam pemilihan cerita atau pelajaran untuk anak-anak:

Apakah kata-kata itu mengandung arti sebenarnya?

Apakah cerita ini bebas dari ide-ide khayalan?

Berapa banyak dari cerita itu yang benar-benar kebenaran Firman Allah?

7. Guru harus menggunakan Alkitab untuk menyampaikan berita

keselamatan itu kepada anak-anak. Yang membawa kebenaran tentang dosa dan keselamatan adalah Alkitab dan bukan cerita rekaan. Ada banyak, yang dinamakan cerita-cerita keselamatan, yang berisi ayat Kitab Suci di sana sini. Namun cerita-cerita ini tidak seefektif Firman Allah sendiri dalam mengajar anak-anak. Benar, bahwa anak-anak mungkin menanggapi cerita-cerita ini dengan menerima Kristus sebagai Juruselamatnya, tetapi juga benar bahwa banyak anak kemudian mempertanyakan tanggapan yang sudah mereka buat itu.

Cerita Alkitab lebih tepat dan lebih mudah dijelaskan daripada cerita-cerita khayalan, simbolis atau rekaan, yang begitu sering digunakan. Misalnya, jauh lebih mudah untuk menolong seorang anak mengerti tentang kebingungan Nikodemus mendengar perkataan Yesus, kamu harus "dilahirkan kembali" (Yohanes 3:3) daripada membantu dia mengerti bagaimana sepotong arang hitam melambangkan dosa.

8. Guru harus membiarkan anak-anak mengajukan pertanyaan. Di dalam sebuah kelas pratama, anak-anak telah mendengar cerita Nuh dan bahteranya dalam sebuah pelajaran. Pelajaran berikut adalah tentang Yunus dan Ikan yang besar. Waktu memulai pelajaran berikutnya lagi, guru berkomentar bahwa Allah telah bertindak keras terhadap orang-orang dalam dua pelajaran terakhir. Lalu guru bertanya, "Mengapa Allah menghukum orang-orang itu?" Anak-anak menjawab, "Karena dosa." Kemudian guru dan anak-anak membahas pertanyaan-pertanyaan seperti:

Apa itu dosa?

Dosa macam apa yang dilakukan anak-anak pratama?

Apa yang dapat kita lakukan tentang dosa kita?

Apa yang dibuat Allah tentang dosa kita?

Anak-anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti:

Mengapa orang-orang berbuat dosa?
Mengapa Allah tidak membunuh Iblis?
Bagaimana Allah dapat mengampuni dosa-dosa kita?
Apa yang harus kita katakan ketika kita berdoa?
Bagaimana saya dapat menjadi orang Kristen?

Apabila anak-anak diperkenankan bertanya, maka mereka menolong guru untuk mengetahui sampai dimana pengertian mereka tentang Alkitab. Juga mereka sering kali mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memberikan kesempatan luas untuk menerangkan tentang keselamatan. Dengan demikian berita itu tidak dipaksakan. Berita itu berkembang dengan sendirinya dari suatu pembicaraan dengan anak-anak. Setelah pembicaraan khusus seperti di atas, empat orang anak datang menemui guru dan bertanya tentang cara menjadi orang Kristen. Masing-masing datang secara pribadi. Seorang datang beberapa jam setelah pembicaraan itu selesai. Tidak ada paksaan. Guru dan anak-anak hanya berbicara tentang apa yang Allah firmankan mengenai dosa dan keselamatan, dan Roh Kudus bekerja melalui FirmanNya sendiri. Sebagai hasilnya, beberapa anak menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka.

9. Guru harus mengajar tentang kesucian Allah maupun keberdosaan manusia. Memang benar bahwa kita semua berdosa. Akan tetapi kalau hanya hal ini saja yang ditekankan, seorang anak mungkin menjalani hidupnya dengan rasa puas bahwa Allah mengampuni dosanya, tanpa menyadari bahwa Allah mengharapkan agar dia hidup sesuai dengan ajaran Alkitab hari demi hari. Anak itu perlu diajar bahwa Allah itu suci dan bahwa Allah mengharapkan kepatuhan. Anak memerlukan petunjuk mengenai apa yang Allah harapkan, agar supaya ibadahnya dan kehidupannya dapat berjalan selaras.

009/2000: Mengapa Anak-Anak Bingung Akan Arti Keselamatan

"SAYA TELAH diselamatkan tujuh kali." "Saya diselamatkan lagi di kamp anak-anak tahun ini. Setiap tahun di kamp anak-anak, saya diselamatkan." "Saya menerima Yesus kemarin, tetapi saya mau melakukannya lagi hari ini." "Saya berkelahi dengan adik saya. Ia menangis. Sekarang saya perlu meminta Yesus memasuki hati saya kembali." Dan demikian terus-menerus

Perkataan ini diucapkan oleh anak-anak yang sudah mengikuti sekolah Minggu, kelompok Pelajaran Alkitab, dan pertemuan-pertemuan lainnya untuk anak-anak. Mengapa anak-anak mengatakan hal-hal semacam itu? Apa yang dapat kita perbuat? Bagaimana keselamatan dapat dijelaskan kepada seorang anak agar ia tidak merasa bingung? Setiap guru yang benar-benar mencintai anak-anak dan ingin melihat mereka menjadi pengikut Kristus tak dapat tidak akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini apabila ia mendengar pernyataan-pernyataan semacam itu dari mulut anak-anak. Guru itu akan cemas bahwa kemungkinan anak-anak tidak sungguh-

sungguh mengerti kebenaran yang begitu penting -- yaitu bahwa Kristus mati karena dosa-dosa mereka, dan bahwa dengan menerima Dia sebagai juruselamat, maka mereka menjadi milik-Nya. Guru akan bertanya-tanya apakah mungkin anak-anak yang ia layani hanya ikut-ikutan saja dan sama sekali belum menerima Yesus sebagai Juruselamat mereka.

MENGAPA seorang anak mengatakan bahwa ia diselamatkan lebih dari satu kali? Ada banyak alasan. Beberapa di antaranya adalah:

Ia tidak mengerti istilah-istilah yang ia dengar

Mula-mula ia diberitahu bahwa ia harus diselamatkan; kemudian ia harus membiarkan Yesus memasuki hatinya; berikut ia harus memberikan hatinya kepada Yesus; lalu ia harus percaya pada Yesus. Setiap kali ia mendengar sebuah istilah baru, ia pikir ia harus menanggapi. Demikianlah ia "maju ke depan" setiap kali ada undangan untuk menerima Tuhan Yesus, karena isi undangan itu diutarakan dengan istilah lain dari yang pernah ia dengar.

Seorang wanita Kristen dewasa menceritakan bagaimana ia menanggapi setiap undangan yang diberikan ketika ia masih kecil. Ia berkata, "Pasti ada sekurang-kurangnya selusin penginjil yang menganggap saya sebagai salah seorang yang mereka menangkan untuk Tuhan. Namun sebenarnya bertahun-tahun kemudian barulah saya sungguh- sungguh mengetahui apa artinya diselamatkan."

Seorang gadis berusia empat tahun sedang menonton suatu acara kedokteran di televisi bersama orang tuanya. Pada waktu pembedahan jantung dipertunjukkan, ia melihat para dokter dengan hati-hati mengeluarkan jantung si pasien. Pada waktu itu ia bertanya, "Ayah, apakah ia sedang memberikan hatinya kepada Yesus?"

Karena ketakutan, ia mengambil keputusan untuk menerima Yesus

Seorang anak berkata, "Saya maju ke sana untuk berbicara dengan orang itu karena guru mengatakan jika tidak, maka saya akan masuk neraka. Saya tidak ingin pergi ke sana untuk terbakar." Memang seorang anak harus mengetahui bahwa neraka ada, tetapi ia perlu memahami bahwa Yesus mati bukan hanya untuk menyelamatkan dia dari neraka, namun juga untuk mengatasi dosa-dosanya sekarang ini. Ia perlu menyadari bahwa ia dibebaskan bukan hanya dari HUKUMAN DOSA, tetapi terutama dari KUASA DOSA. Memakai neraka sebagai satu-satunya motivasi untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat adalah tidak adil terhadap anak itu, terhadap Kitab Suci, maupun terhadap Tuhan sendiri. Apabila seorang anak telah memutuskan untuk menerima Kristus berdasarkan rasa takut semata- mata, maka ketakutan itu mungkin segera akan hilang, dan tidak lama kemudian ia akan meragukan kesungguhan pengalaman itu.

Ia tidak mengerti apa arti dosa

Ia sebenarnya tidak mengerti perlunya seorang Juruselamat. Sekelompok anak sedang mempelajari Alkitab. Guru menyuruh mereka membaca Roma 3:23. Mereka melakukannya, lalu guru mengajukan pertanyaan, "Berapa orang yang berdosa?" Anak-anak menjawab, "Semua orang." Guru berkata, "Dan itu berarti kita juga, bukan?" Semua anak kelas tiga itu terkejut dan

serentak menjerit, "Kita?" Karena kejadian itu guru menyadari bahwa anak-anak dapat memberikan jawaban yang tepat tanpa mengerti bagaimana hal itu berlaku atas diri mereka pribadi. Guru juga sadar bahwa tugas berikutnya adalah menyadarkan anak-anak tentang dosa dalam kehidupan mereka sendiri. Tanpa kesadaran ini, anak-anak tidak dapat mengerti mengapa Kristus mati, atau apa manfaat kematian-Nya di kayu salib itu bagi mereka.

Ia tidak menyadari bahwa hanya sekali saja ia perlu mengambil keputusan untuk menerima Kristus sebagai Juruselamatnya

Semua orang mengatakan kepadanya bahwa ia perlu menerima Yesus; oleh karena itu ia pikir sebaiknya ia melakukan hal itu setiap kali ada orang yang mengatakan demikian. Ia perlu menyadari bahwa setelah ia menerima Yesus sebagai Juruselamatnya, maka ia menjadi anggota keluarga Allah. Persis sebagaimana ia dilahirkan di tengah-tengah keluarganya satu kali, demikian juga ia masuk menjadi anggota keluarga Allah satu kali saja.

Pada saat ia maju, ia kemungkinan merasa bersalah atas "kenakalan" tertentu yang telah ia lakukan

Ia meminta pengampunan untuk kesalahan itu, tapi ia keliru menganggap bahwa pengalaman ini sebagai keelamatan. Kemudian ketika ia nakal lagi, ia pikir seharusnya ia diselamatkan lagi.

. Ia tertarik pada hadiah

Kadang-kadang suatu hadiah dijanjikan kepada semua anak yang datang menerima Kristus sebagai Juruselamat. Anak itu ingin mendapatkan hadiah tsb. Lalu ia sekedar maju dan mengulangi doa yang diucapkan, dengan bertanya-tanya dalam hatinya apa sebenarnya hubungan perbuatannya itu dengan penerimaan hadiah. Pada suatu hari penulis berbicara dengan seorang gadis kelas tiga mengenai hal menjadi seorang Kristen. Ia menggunakan Alkitab gadis kecil itu untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh Kristus bagi kita. Penulis bertanya, "Dari mana engkau memperoleh Alkitabmu?" Gadis kecil itu menjawab, "Saya mengikuti sebuah kebaktian, dan pemimpinnya berkata bahwa ia akan memberikan sebuah Kitab Perjanjian Baru kepada siapa saja yang maju untuk menjadi seorang Kristen, maka saya pun maju." Kendatipun demikian, satu tahun kemudian gadis yang sama ini ingin mengetahui bagaimana caranya menjadi seorang Kristen.

Ia mengikuti orang banyak

Seorang anak mengangkat tangannya ketika undangan untuk menerima Kristus diberikan. Karena itu, anak lain ikut mengangkat tangan pula, lalu anak yang lainnya, lainnya, dan lainnya lagi. Beberapa di antara anak-anak itu bahkan mungkin tidak mengetahui mengapa mereka mengangkat tangan. Sama seperti seorang anak dapat mengacungkan tangan ketika sebuah pertanyaan diberikan, padahal ia tidak mengetahui jawabannya, demikian juga ia dapat mengangkat tangannya ketika ada undangan untuk menerima Kristus, tapi ia tidak mengetahui apa yang ia lakukan.

Ia mengambil keputusan berdasarkan sebuah cerita

Ada banyak cerita yang dinamakan cerita keselamatan, yang mungkin menyebabkan anak itu memberi tanggapan, tapi hampir kebanyakan tidak berisi kebenaran Alkitab di dalamnya. Atau seandainya cerita-cerita itu berisi kebenaran Kitab Suci, kebenaran dan khayalan terjalin sedemikian rupa sehingga anak menjadi bingung. Kemudian hari ia mengetahui bahwa cerita itu hanyalah cerita rekaan, dan ia pikir bagian yang berasal dari kitab Suci juga merupakan rekaan juga. Dengan demikian ia tidak mempunyai dasar untuk menjelaskan keputusannya, sehingga ia pikir ia harus diselamatkan lagi.

Ia ingin menyenangkan guru

Guru mungkin mengatakan begini, "Tentu untuk saya kalian mau menerima Yesus sebagai Juru Selamat kalian. Saya ingin melihat kalian semua di Sorga bersama saya." Anak itu mencintainya. Anak senang melakukannya jika hal itu membuat gurunya senang. Perasaan senang tersebut disamakan dengan diselamatkan, tetapi minggu berikutnya perasaan senang itu lenyap. Maka pikiran bahwa ia seorang Kristen atau bahwa ia akan ke sorga mungkin lenyap juga.

Ia lelah duduk

Pelajaran kadang berjalan cukup lama. Maka setelah pelajaran yang panjang itu guru mungkin meminta agar siapa yang ingin menerima Kristus berdiri. Anak itu berdiri. Guru menganggap dia sebagai seorang anak yang dimenangkan untuk Kristus, padahal anak itu hanya melepaskan lelahnya.

Ia menanggapi cerita-cerita yang penuh emosi

Ketika anak mendengar cerita penuh emosi ia menjadi menangis. Saat seperti itu ia siap untuk menanggapi setiap pertanyaan yang diajukan gurunya tanpa diyakinkan oleh Roh Kudus. Setelah menangis, anak itu merasa lebih enak. Ia menanamkan perasaan tersebut "diselamatkan" tetapi kemudian ia tidak merasa tidak enak lagi, maka ia berkesimpulan bahwa ia pun belum diselamatkan. Dalam banyak hal demikian, kesimpulan anak ini benar. Walaupun ia memberi tanggapan, namun tanggapannya itu karena tekanan, sehingga pengalaman itu tidak membawanya pada pengenalan akan Yesus sebagai Juruselamat.

Tidak ada tindak lanjut

Anak tidak mempunyai seorang untuk mengajar dia setelah menerima Kristus. Banyak anak benar-benar menerima Kristus sebagai Juruselamat, tetapi kemudian mereka ditinggalkan tanpa bimbingan dan pengajaran lebih lanjut. Mereka tidak tahu bagaimana membaca Alkitab, dan yang bisa membaca tidak tahu apa yang harus dibaca. Mereka mempunyai banyak pertanyaan, tetapi tidak ada orang yang menjawabnya. Tak ada yang menolong mereka untuk mengerti bahwa kehidupan orang Kristen berbeda dengan orang lain yang bukan Kristen. Tak seorangpun mengajarkan mereka bagaimana berdoa. Tidak lama kemudian mereka menjadi ragu-ragu atau bahkan melupakan pengalaman mereka itu.

010/2000: Tugas Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajar (Teaching)

[[Pengantar: Guru, secara umum, memiliki tugas yang cukup banyak. Namun pada kesempatan ini, kami hanya ingin membahas salah satu tugas utama guru, yaitu MENGAJAR. Diharapkan pada kesempatan lain kami juga akan membahas tugas-tugas guru yang lain.]]

Meskipun sebagian besar guru SM tahu bahwa mengajar adalah bagian tugas yang paling utama dari seorang guru, namun banyak guru yang tidak memberikan perhatian dan waktu yang cukup, serta pemikiran yang serius dalam mengajar. Mengapa? Hal ini disebabkan karena sebagian guru masih belum tahu jelas apa artinya mengajar, juga karena sebagian guru mempunyai anggapan yang keliru tentang mengajar. Contoh: ada guru-guru SM yang merasa bahwa ia telah mengajar dengan baik karena ia dapat membuat anak-anak di kelasnya senang dan tidak bosan diajar olehnya. Ada juga guru SM yang mengira bahwa dengan memberikan banyak pengetahuan Alkitab kepada anak ia telah mengajar dengan baik. Oleh karena itu pembahasan berikut ini akan menolong guru SM untuk mengerti dengan lebih baik apa artinya MENGAJAR:

Apa arti 'mengajar'?

Seluruh konsep mengajar dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) melibatkan tiga aspek paling penting bagi anak didiknya:

- a. Mendengar ajaran-ajaran/nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang tua/orang yang lebih bijaksana. Dalam konteks bangsa Yahudi ajaran-ajaran itu berasal dari Firman Allah yang mereka dengar turun menurun dari nenek moyang mereka. Sedangkan fokus ajaran/nasehat itu adalah untuk pembentukan karakter yang saleh (godly life) dan takut akan Allah (Ul. 31:12-13).
- b. Merenungkan supaya apa yang didengar di atas, diproses di dalam hati anak untuk menjadi pengalaman hidup yang transformasional, yang membawa kepada perubahan hidup (Rom. 12:2).
- c. Hidup dalam komunitas orang percaya (Ef. 3:15-18), sehingga pengajaran berlangsung dalam konteks hubungan pribadi antara: => Tuhan dan guru - guru dan anak - anak dan Tuhan <= Gereja adalah komunitas orang percaya dimana orang dewasa dan anak-anak, sebagai saudara-saudara seiman, bersama-sama hidup dan bertumbuh. Oleh karena itu gereja yang sehat akan menjadi tempat yang kondusif bagi keberhasilan guru SM dalam mengajar.

Pengajaran yang diberikan oleh guru untuk diterima oleh anak didik, dan tujuan yang ingin dicapai dalam mengajar menjadi faktor yang sangat membedakan antara guru SM dan guru umum biasa. Oleh karena itu tugas guru SM lebih dari sekedar mengajarkan pengetahuan Alkitab atau mengajarkan bagaimana hidup yang bermoral. Guru SM mengajarkan suatu kehidupan yang

guru sendiri telah teladani dari Tuhan Yesus Kristus, karena proses pengajaran terjadi dalam konteks hubungan pribadi dengan Allah, dan dari sana mengalir kuasa yang mentransformasi kehidupan anak didik untuk menjadi hidup yang terus menerus diperbarui menjadi semakin seperti Kristus.

Apa yang perlu diajarkan?

Melihat bahwa apa yang diajarkan dapat memberi dampak kepada transformasi hidup anak-anak SM, maka sangat penting kita membahas apa yang guru harus ajarkan kepada anak-anak SM?

Mengajar anak sangat berbeda dengan mengajar orang dewasa. Pada orang dewasa, pada umumnya telah terbentuk cara berpikir dan pandangan/prinsip-prinsip hidup yang sudah mapan (permanen) dan hal itu sering kali sulit untuk diubah. Tetapi mengajar anak adalah seperti mengisi botol yang masih kosong, masih banyak hal yang dapat diisi dalam pikiran anak, dan belum terbentuk pola pikir dan pandangan-pandangan tertentu secara permanen. Oleh karena itu guru SM mempunyai banyak kesempatan emas untuk membangun suatu dasar yang kuat dan benar bagi kehidupan rohani anak-anak SM melalui apa yang diajarkannya.

- a. Alkitab adalah sumber utama dalam mengajar
Memberikan pengajaran yang sesuai dengan Alkitab sangat penting supaya anak belajar mengenal Allah dengan benar. Guru harus belajar untuk senantiasa setia pada Alkitab, biasakan untuk menjadikan Alkitab sebagai buku sumber yang paling utama dalam mengajar. Pokok-pokok kebenaran yang diajarkan guru SM harus didukung oleh kebenaran dari ayat-ayat Firman Tuhan.
- b. Pokok-pokok Penting yang harus diajarkan
Berikut ini adalah beberapa materi dasar yang guru perlu pelajari sehingga dapat menjadi pedoman penting dalam mengatur pokok-pokok materi yang perlu diajarkan kepada anak-anak SM:
 1. Mengajarkan anak tentang gambaran yang benar mengenai Allah.
Pokok-pokok penting yang tercakup di dalamnya:
 - Sifat-sifat Allah
 - Karya Allah
 - Firman Allah/Alkitab
 - Hukum-hukum Allah
 - Rencana/Kehendak Allah
 2. Mengajarkan anak tentang gambaran yang benar mengenai Manusia.
Pokok-pokok penting yang tercakup di dalamnya:
 - Penciptaan Manusia
 - Kejatuhan Manusia dalam Dosa
 - Hukuman Allah atas Manusia Berdosa
 - Rencana Keselamatan Allah untuk Manusia
 - Manusia sebagai Ciptaan Baru yang lahir dari Allah
 3. Mengajarkan anak tentang gambaran yang benar mengenai Alam.
 - Penciptaan Alam Semesta
 - Pemeliharaan Allah atas Alam
 - Kutukan Allah atas Alam setelah Kejatuhan Manusia dalam dosa

- Memberi kesaksian (pergumulannya)

atau model hubungan guru-anak menjadi:

Subjek	====>	(yang saling berbagi)	====>	Subjek
Aktif				Aktif
Fasilitator				Adik seiman
Hayati Firman				Hayati Firman

Guru dan anak saling berbagi perasaan, pergumulan, pikiran dan pendapat masing-masing, sedemikian sehingga guru dapat memahami "dunia" anak dan pergumulan mereka. Kemudian guru menyampaikan berita Injil dalam "bahasa anak" dan sesuai dengan "dunia" dan pergumulan anak-anak tersebut. Jadi dalam hal ini anak dibimbing oleh guru (sebagai fasilitator) agar makin mengenal dan mencintai Tuhan Yesus.

Semua upaya pendidikan/pengajaran tersebut, haruslah mempertimbangkan juga berbagai dimensi dalam perkembangan anak, seperti dimensi: kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan- perasaan), psikomotorik (ketrampilan fisik), umumnya ketiga hal itu saling berkaitan (dan harus diperhatikan) jika dikehendaki hasil pendidikan yang efektif dan memuaskan!

Biasanya guru (banyak Sekolah Minggu) hanya menekankan aspek kognitif (atau aspek pengetahuan) saja dalam SM, hal itu tampak dari isi dan tujuan cerita guru dan tampak dari aktivitas kelas sesudah cerita, perhatikan contoh berikut:

- Tujuan dan isi cerita guru pada umumnya hanya memberikan pengetahuan atau informasi atau data-data kepada anak-anak SM.
- Aktivitas kelas biasanya berupa tugas "mengingat" kembali informasi yang sudah diberikan, misalnya:
 - Siapakah tokoh-tokoh utama cerita hari ini? Dan hubungan kekerabatan antar tokoh, misalnya: tokoh A "Siapa nama ayahnya?" Berapa saudara? Berapa usianya? Apa kegemarannya?
 - Dimanakah tempat terjadinya? Nama kota "X" artinya apa?
 - Apa yang terjadi? Bagaimana urutan ceritanya?

Sedangkan aktivitas anak kecil sering berupa keterampilan (psikomotoris) dalam mewarnai, menggambar, dan sebagainya. Untuk anak 7-9 tahun aktivitas sering berupa ketrampilan membuat hasta karya (semacam slip atau pembatas Alkitab, hiasan dinding dan sebagainya). Sedangkan anak kelas besar lebih sering ditekankan kemampuan daya ingatnya, dengan berbagai aktivitas yang menekankan kecerdasan pikiran.

Akibatnya anak-anak pun dinilai dari prestasi daya ingatnya, yang paling pandai mengingat nilai paling tinggi dan sering disebut "anak Tuhan yang baik." Apa benar kebaikan anak dapat diukur sesuai "daya ingat" (kognitif)nya saja? Tetapi kenyataannya anak yang nilai daya ingatnya bernilai baik, belum tentu moralnya baik, belum tentu sopan-santunnya baik, belum tentu jujur dan sebagainya.

Demikian juga anak yang terampil berhasta karya, dan mendapat nilai baik, belum tentu anak yang moral baik, beretika baik! Celakanya, aktivitas hasta karya ini lebih diminati anak putri daripada anak laki-laki, akibatnya anak laki-laki akan memiliki bobot nilai kurang daripada yang putri, apakah ini berarti yang laki-laki kurang pandai? Belum tentu! Karena bidang minat mereka bukan itu! Memang anak laki-laki lebih suka berlari-lari, menyusun balok-balok, dsb. Lalu untuk apa penilaian aktivitas anak di kelas (selama ini) jika aktivitas itu tidak mencerminkan apa-apa? Bahkan terkesan diskriminatif (cenderung bersifat feminim). Penulis khawatir ini juga penyebab mengapa SM dan gereja secara kuantitas statistik lebih banyak wanita daripada pria. Mungkinkah ada yang salah dalam aktivitas gereja?

Jelaslah ada yang kurang beres dengan sistem penilaian selama ini dalam SM kita. Bukankah anak seharusnya diharapkan lebih berprestasi dalam soal moral, etika dan hal-hal yang berkaitan dengan perwujudan ajaran Kristen dalam kehidupan. Seberapapun bodohnya anak itu, seberapapun tidak terampilnya anak itu (secara psikomotoris), asalkan ia mencintai Tuhan, anak yang jujur, sopan, bermoral, mengasihi orangtua dan teman-temannya, ia adalah anak yang baik di hadapan Tuhan.

Karena itu, sebenarnya tugas guru lebih pada pengajaran iman dan pengajaran moral daripada pengajaran berbagai pengetahuan atau ketrampilan. Jadi seharusnya lebih bersangkutan dengan dimensi afektif (penghayatan) anak. Tentu saja iman dan moral yang baik juga perlu ditunjang dengan pengetahuan (kognitif) dan dimensi psikomotorik juga. Namun penghayatan merupakan pokok tekanan pengajaran di SM. Pokok ajaran Kristen (dalam Ulangan 6:4-5), yaitu agar anak mengasihi Allah dengan totalitas hidupnya.

Jadi, tidak cukup anak mengerti/tahu (secara kognitif) tentang Allah dan cerita-cerita Alkitab, tidak cukup anak terampil melipat tangan dan tutup mata (saat berdoa). Lebih dari itu, anak harus sampai pada penghayatan dan kesadarannya sendiri untuk mengasihi Allah dan berdoa pada-Nya, dan memiliki cara hidup yang sesuai dengan ajaran-Nya (dengan moral yang Yesus telah ajarkan). Dengan semangat mengasihi Allah (secara total) semacam ini jugalah, kita menjadi GSM yang melayani dan mengajar anak-anak. Namun sekarang muncul pertanyaan, SM model apa yang dapat memenuhi tujuan-tujuan pendidikan tersebut di atas?

Kita memerlukan sebuah model Sekolah Minggu, yang menekankan aspek iman dan moral (wujud dari penghayatan iman kepada sesama) daripada aspek pengetahuan saja. Sehingga produk hasil akhirnya adalah anak terbentuk menjadi seorang anak Tuhan yang menghayati cintanya kepada Allah yang sudah mengasihinya, dan seorang anak yang hidup dengan moralitas Yesus, yaitu cara hidup/moral yang sesuai dengan ajaran Yesus. SM semacam ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak, yang hidup di tengah lingkungan masyarakat yang sering memberikan teladan moral yang buruk dalam hal: keadilan, kejujuran, kebenaran, dan kasih.

Sekolah Minggu dengan tujuan "pembentukan" pribadi anak ini, sangat sulit dibentuk oleh model Sekolah Minggu seperti yang sekarang (bentuk tradisional), yang menjadikan anak hanya objek pasif saja. Jadi perlu adanya model Sekolah Minggu yang membuat anak sebagai "subjek" yang aktif, yang di-"pupuk" agar bertumbuh dalam segala hal ke arah Yesus (Efesus 4:15). Model SM semacam inilah yang diharapkan menjadi sumbangan buku ini bagi dunia SM.

Dan masih ada satu masalah lagi, yaitu bagaimana anak-anak dapat bertumbuh, jika ia kurang tertarik dengan suasana kelasnya, kurang tertarik dengan acaranya, atau bahkan tidak tertarik untuk datang ke Sekolah Minggu? Karena itulah perlu dibentuk suatu model Sekolah Minggu yang menarik bagi anak-anak dalam membimbing mereka menjadi anak yang mencintai Tuhannya. Sekaligus membentuk mereka menjadi manusia yang bermoral dan penuh kasih dalam praktik hidupnya.

012/2000: Gembala Bagi Anak-Anak "Yesus Berkata: Akulah Gembala yang Baik"

(Oleh: Ev. ALS STh.)

Seorang pembimbing guru Sekolah Minggu mengajukan pertanyaan, yang masih melekat dalam ingatan saya, kepada guru-guru Sekolah Minggu, Pertanyaannya: "Apakah tugas utama kita sebagai guru Sekolah Minggu?" Berbagai jawaban diberikan, tetapi tidak ada yg memuaskan. Akhirnya dikatakan bahwa panggilan yang tertinggi bagi guru Sekolah Minggu adalah sebagai gembala bagi anak-anak yang Tuhan percayakan di Sekolah Minggu.

Setelah sekian tahun berlalu, saatnya kita renungkan panggilan apa yang Tuhan berikan secara khusus kepada kita sebagai orangtua Kristen? Di tengah segala krisis dan ketidak-pastian dunia ini, pertanyaan di atas mau tidak mau harus kita gumuli dengan serius - bukan lagi sebagai guru Sekolah Minggu terhadap muridnya, namun sebagai orangtua kepada anak-anaknya.

Mungkinkah kita dapat menjadi gembala bagi anak-anak kita? Siapakah kita? Kuasa apakah yang kita miliki? Bahkan seringkali karena hal-hal yang sederhana telah mengganggu, kita dapat melukai hati anak-anak kita. Sebaliknya, bagaimana anak-anak kita mengerti dan mengenal Gembala Agung kita jikalau orangtua tidak menghadirkan dan mewakili Gembala Agung itu sendiri?

Tetapi puji Tuhan! Ada iman yang memberi pengharapan di dalam Kristus. Kepada seorang Petrus yang pernah menyangkal Yesus tiga kali, Dia memberikan tugas dan panggilan yang mulia, "Gembalakan domba-dombaKu." (Yohanes 21:15-19) Sebagaimana kita mengenal Dia sebagai Gembala yang baik, ada tugas dan panggilan yang mulia untuk menjadi Gembala bagi anak-anak kita. Melalui iman kita sambut panggilan itu. Dengan meneladani Gembala Agung kita, kita akan mengerjakannya. Anak-anak kita, membutuhkan kita sebagai wakil Gembala Agung untuk melewati tahun-tahun kehidupan mereka. Anak-anak kita, membutuhkan kita sebagai gembala yang baik seperti Kristus, bukan orang upahan. Anak-anak kita, membutuhkan kita sebagai gembala yang belajar dan berjalan, bersama Allah yang menggembalakan umatNya... "Aku sendiri akan menggembalakan domba-dombaKu, dan Aku akan membiarkan mereka berbaring, demikian Firman Tuhan Allah. Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan

yang kuat akan Kulindungi; Aku akan menggembalakan mereka sebagaimana seharusnya." (Yehezkiel 34:15,16). Orangtua yang dikasihi Kristus, belum terlambat bukan? Kita naikkan doa: Ya Bapa di surga, ajarlah kami menjadi gembala yang baik bagi anak-anak yang Engkau berikan, tambahkanlah iman, pengharapan dan kasih kami kepadaMu. Amin.

013/2000: Guru Kristen

Edisi 13 ini dan juga 3 edisi mendatang e-BinaAnak akan membahas satu tema berseri yang sangat penting untuk kita bahas, yaitu tentang "Unsur-unsur (Faktor-faktor) Utama dalam Pendidikan." Seperti kita ketahui didalam proses pendidikan ada 4 unsur (faktor) utama yang menentukan keberhasilan pendidikan. Unsur-unsur tsb. adalah:

- A. Guru
- B. Murid
- C. Bahan Pengajaran
- D. Metode Pengajaran

Edisi 13 ini akan membahas bagian yang pertama, yaitu Unsur/Faktor GURU. Untuk itu kami telah menyediakan sajian artikel yang ditulis oleh B. Samuel Sidjabat, Ed.D. Selamat membaca!

Guru Kristen
(Oleh: B. Samuel Sidjabat, Ed.D.)

Berbicara tentang "guru Kristen", selalu ada dua hal penting yang patut menjadi perhatian utama kita dalam pembicaraan berikut ini. Pertama, mengenai kedudukan guru sebagai pribadi Kristen. Bagaimana sepatutnya ia memahami dan mengembangkan statusnya sebagai orang Kristen? Kedua, mengenai tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Apakah peranannya sebagai guru dalam melaksanakan tugas keguruan? Bagaimana ia sepatutnya mengemban tugasnya sebagai guru berdasarkan iman Kristiani yang dianutnya?

Bertumbuh di dalam Kristus

Perkara yang sangat penting dikembangkan oleh seorang guru Kristen adalah pengenalan mengenai jati dirinya sendiri sebagai orang Kristen. Kita memahami bahwa orang Kristen adalah "orang yang memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus" (lihat Kis 11:26). Orang Kristen ialah orang yang percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peran Yesus sebagai Tuhan, Juruselamat dan Raja atas kehidupannya. Pembukaan diri ini sebenarnya dimungkinkan oleh kuasa Allah sendiri, sebagai pekerjaan Allah Roh Kudus yang membuat seseorang memberi respons positif terhadap berita Injil (lihat Roma 1:16-17; I Kor 15:3-5). Dengan membuka diri, Roh Kudus berkenan hadir ke dalam hidup dan mendiami diri orang percaya. Dengan demikian, nyatalah permulaan orientasi hidup baru, perubahan hidup, pengertian rohani baru, kuasa dan dinamika hidup baru (Yoh 3:3,5; Roma 8:9-11; II Korintus

3:17-18; 5:17). Kemudian sebagai orang Kristen, guru terpanggil untuk bertumbuh ke arah pengenalan yang semakin mendalam dan lengkap tentang pribadi Yesus Kristus (bandingkan dengan Kolose 2:6-7; Galatia 2:19,20). Pengenalan tentang pribadi Yesus ini akan memungkinkan dia untuk semakin memahami kehendak Allah. Karena Yesus sendiri adalah jalan, kebenaran, dan hidup, membawa orang kepada pengenalan yang sejati akan karya Allah (Yoh 1:18; 14:6). Sebab, Yesus menyatakan dengan tegas bahwa di luar Dia, orang tidak dapat melakukan hal yang benar bagi kemuliaan Allah (Yoh 15:4,5,16). Di samping itu, hanya melalui persekutuan dengan Dialah, seorang guru Kristen semakin menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Dan kebenaran yang dinyatakan Allah kepada setiap orang percaya menyangkut segi kognitif (intelektual-pemikiran), segi moral, etis, serta spiritual. Selanjutnya kebenaran yang harus dikejar oleh guru Kristen adalah kebenaran realitis, yaitu yang nyata dalam kehidupan. Kebenaran yang demikian akan berupaya membebaskan manusia seutuhnya (bandingkan dengan Yohanes 8:31-32; 17:17). Masalah mengikut Yesus tidak saja terbatas kepada bagaimana kita dapat lebih memahami dan mengerti apa yang dilakukan Yesus bagi pengampunan dosa, dan jaminan kehidupan yang akan datang harus diteladaninya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pelaksanaan tugas keguruan. Howard G. Hendriks (Gangel and Hendriks, 1988), mengemukakan bahwa sedikitnya ada enam segi kehidupan Yesus yang senantiasa mengagumkan, yang perlu diteladani oleh seorang guru Kristen.

1. Dalam segi kepribadian, Yesus memperlihatkan kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Ia pun menuntut kesesuaian itu terjadi dalam diri murid-muridNya.
2. PengajaranNya sederhana, realistik, tidak mengambang. AjaranNya selalu sederhana dalam arti menyinggung perkara-perkara hidup sehari-hari.
3. Ia sangat relasional, dalam arti mementingkan hubungan antar pribadi yang harmonis.
4. Isi beritaNya bersumber dari Dia yang mengutusNya (Mat 11:27; Yoh 5:19). Selain tetap relevan bagi pendengarNya, ajaran Yesus bersifat otoritatif dan efektif (Mat 7:28,29).
5. Motivasi kerjaNya adalah kasih (Yoh 1:14; Flp 2:5-11). Ia menerima orang sebagaimana adanya, serta mendorong mereka untuk berserah kepada Allah.
6. MetodeNya bervariasi, namun sangat kreatif. Ia bertanya dan bercerita. Ia melibatkan orang untuk memikirkan masalah yang diajukan. Selain itu, Ia mengenal orang yang dilayaniNya, tingkat perkembangan serta rohani mereka. (The Christian Educator's Handbook on Teaching; Victor Books, 1988, h. 13-29)

Seorang guru Kristen juga perlu menyadari bahwa peranan Roh Kudus bukan hanya berlangsung dalam rangka pendewasaan iman dan peningkatan kualitas atau kesadaran akan kesucian hidup, tetapi juga di dalam rangka mengemban profesi sehari-hari. Roh Kudus ingin menyatakan kuasa dan kehadiranNya di dalam diri dan melalui orang. Karena itulah guru bidang studi apapun tetap memerlukan kehadiran Roh Kudus di dalam hidup dan pekerjaannya. Bukan karena mengajar agama Kristen atau memimpin kelompok pemahaman Alkitab, seorang guru membutuhkan kehadiran dan bimbingan Roh Kudus. Roh Kudus juga menyatakan sifatNya melalui gerak-gerik dan gaya mengajar dari guru. Selanjutnya sifat-sifat yang dipancarkanNya dapat menjadi dinamika hidup dalam hubungan antar pribadi yang menyegarkan dan membangun. Sifat-sifat itu pulalah yang diharapkan mewarnai dan membentuk etos kerja seorang guru sebagai pengajar dan pendidik.

Seorang guru, sebagai pengajar iman Kristen, sudah tentu sangat memerlukan ketergantungan terhadap kuasa, urapan dan kehadiran Roh Kudus. Sebab Dialah yang sanggup membuka mata hati orang untuk memahami kebenaran (bandingkan dengan Efesus 3:16,17,18). Ia pula akan memberikan ide-ide baru dalam masa persiapan, dan bahkan sementara guru melakukan tugas mengajarnya (interaksi belajar-mengajar). Ia memberikan semangat atauusiasme (Yun: en theos). Ia mampu meyakinkan dan menyadarkan para pendengarnya. Ia membuat interaksi di antara sesama anggota dalam kelompok belajar dinamis sehingga terasa hangat dan bermakna (Yoh 16:11-13; I Yoh 2:20, 27; 3:24; I Kor 2:14). Karena itulah seperti dikemukakan oleh Paulus, orang percaya harus selalu mau dipimpin dan dipenuhi Roh Kudus (Ef 5:18; Gal 5:16,18,25). Melalui kegiatannya, guru dapat mendorong terjadinya suasana ibadah, yang menimbulkan kekaguman dan kemuliaan Allah. Roh itulah yang membawa guru dan peserta didiknya beribadah dalam roh dan kebenaran (bandingkan dengan Yohanes 4:24).

014/2000: Murid-Murid Yang Bisa Dididik

(Oleh: Stephen Tong)

Faktor [kedua] adalah "murid". Mengapa murid penting sekali? Karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa mengerti kebenaran, bisa mengkaitkan diri dengan kebenaran dan dibentuk dengan kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, jika kita mendapatkan murid yang memiliki daya tangkap hebat dan penerimaan yang baik, itu merupakan satu bahagia yang paling besar bagi seorang guru dan satu kemuliaan bagi sistem pendidikan itu.

Mencius, seorang guru besar dalam sejarah Cina, orang kedua langsung setelah Konfusius, mengatakan: "Orang Bijak (gentleman) berpikiran, kalau saya menengadahkan ke langit saya tidak merasa bersalah kepadanya, pada saat saya melihat pada manusia saya tidak pernah merugikan dia, itulah sukacita pertama. (Bandingkan apa yang dipikirkan Paulus, ketika ia berkata bahwa ia tidak pernah merugikan Tuhan atau siapapun). Kedua, kalau ayah dan ibu masih ada, seluruh saudara belum ada yang meninggal, itulah sukacita kedua. Ketiga, ketika saya bisa mendapatkan orang-orang yang pandai di bawah kolong langit ini dan saya boleh mendidik mereka dengan baik, itulah sukacita yang ketiga.

Sebagai seorang guru, saya bisa merasakan keindahan butir ketiga dari pikiran Mencius ini (yang pertama dan kedua tidak dibahas, karena tidak ada hubungan dengan tema kita). Jika kita mendapatkan orang-orang yang bodoh, malas, nakal, maka kita akan sangat susah. Tetapi jika kita bisa mendapatkan anak-anak yang pandai, yang rajin, yang hebat, tetapi yang rendah hati, kemudian kita dengan waktu yang relatif pendek dapat memberikan hasil yang sangat besar. Ini menjadi suatu hal yang memberikan sukacita yang luar biasa. Ada suatu ketidakadilan di dalam pendidikan ketika orang pandai dididik oleh guru yang bodoh, dan guru-guru yang pandai mendapatkan murid-murid yang sangat bodoh. Ini dua hal yang sangat tidak seimbang. Jika seorang murid yang sangat pandai, cerdas dan berpikiran tajam, tetapi mendapatkan guru-guru yang bodoh, maka ia memerlukan kesabaran yang luar biasa untuk ia dapat hidup baik-baik di

dunia ini. Ketika murid-murid itu berpikiran tajam, gurunya bodoh, ini merupakan siksaan jiwa dari seorang "arsitek jiwa" yang tidak memiliki "ijin arsitek." Murid yang baik perlu mendapatkan guru yang bisa merangsang, membentuk dan menjadikan dia murid yang sukses. Tetapi bagaimana mengirim murid itu kepada guru yang memadai merupakan hal yang tidak mudah. Demikian juga bagaimana guru yang baik bisa menemukan murid yang betul-betul bisa dididik dengan baik, juga merupakan hal yang sangat penting. Di dalam sistem pendidikan, guru yang baik seharusnya mendapatkan murid-murid yang baik, dan murid-murid yang baik itu bisa memakai waktu yang sedikit untuk mendapatkan penyaluran kebenaran yang banyak dari gurunya. Dalam hal ini Konfusius pernah mendapatkan murid yang sangat baik di dalam hidupnya, sayang sekali murid ini tidak berumur panjang, meninggal pada usia yang sangat muda. Peristiwa ini membuat Konfusius sangat sedih. Pada saat ia mengingat hal itu, ia mengatakan: "Murid saya yang satu ini tidak pernah mengulangi kesalahannya yang kedua kalinya." (Never repeat the same fault). Kalau satu kali diingatkan kesalahannya, ia langsung sadar dan tidak pernah mengulangi lagi. Gurunya menjadi sangat senang, karena hanya satu kalimat pendek, cukup untuk menyadarkan dan langsung ia bertobat, langsung ia belajar berbuat yang baik. Alangkah besar dorongan bagi guru yang mendapatkan murid seperti itu.

Tetapi tidak semua murid seperti dia. Jika Saudara tidak mendapatkan murid yang seperti itu, jangan marah kepada Tuhan, atau memarahi anak orang. Kalau Saudara mau marah-marah kepada Tuhan, ingatlah mungkin dulu Saudara menjadi murid yang lebih buruk dari dia. Begitu banyak guru yang pada waktu ia sendiri menjadi murid, hidupnya kurang beres. Tetapi kini ketika ia sudah menjadi guru, ia langsung memakai ideal tertinggi untuk menuntut muridnya. Padahal itu semua ide-ide yang ia sendiri dulu tidak dapat jalankan. Guru yang tidak adil hanya memakai ide kesempurnaan untuk menuntut muridnya, padahal ia sendiri belum pernah bisa mencapainya.

Sokrates mempunyai murid-murid yang banyak, tetapi seorang muridnya yang agak muda, tidak disadarinya bahwa kelak murid itu akan meneruskan pikiran ortodox Filsafat Yunani Klasiknya, yaitu Plato. Pada saat Sokrates mati, Plato baru berusia 28 tahun, sehingga di dalam penyaluran pikirannya sebelum ia meninggal, ia mementingkan yang lain. Dan empat aliran murid-murid Sokrates setelah ia meninggal mendirikan empat aliran filsafat yang disebut sebagai "The Four Minor Socratic Philosophy" (Empat Filsafat Minor Sokrates), tetapi sebenarnya tidak ada satupun yang mendekati kecerdasan dan taraf pikir Sokrates. Yang memadai betul-betul hanya satu, yaitu Plato (yang nama aslinya adalah: Aristocles).

Pada saat Plato sudah menjadi besar, ia memiliki ratusan murid dan mendirikan sekolah yang disebut "Academie". (Istilah ini sekarang dipakai di seluruh dunia, yang merupakan tiruan sekolah Plato yang asli). Di antara ratusan murid, ada satu orang yang paling berani berdebat dengan dia, yaitu: Aristoteles. Pada saat berdebat secara luar biasa, Plato telah menjadi contoh guru yang baik, yaitu ia tidak pernah takut ditanya dan didebat oleh muridnya sendiri. Ia melayani semua pertanyaan dan ia mengagumi pertanyaan-pertanyaan yang baik. Ia juga menghargai perbedaan pendapat murid-muridnya yang berbeda dengan dia. Inilah pengujian guru.

Jika Saudara suka menerima murid-murid yang baik, yang diam, yang tidak suka berdebat, pasti Saudara seorang pemimpin orang-orang bodoh. Jika saudara senang sekali mendapat murid-

murid yang tidak pernah mendebat, melawan Saudara, dan hanya menurut apa saja, hanya memberikan kelonggaran kepada Saudara sebagai guru, sehingga Saudara dapat menyelesaikan pelajaran Saudara tanpa terganggu, bisa merencanakan segala sesuatu tanpa rintangan apa-apa, maka saudara tidak akan pernah mendapatkan orang yang akan merubah jaman.

Saya pertama kali menjadi guru pada usia 15 tahun, sekarang sudah 52 tahun lebih, sehingga saya sudah menjadi guru selama 37 tahun lebih. Saya sangat senang kalau mendapatkan murid yang pandai sekali, berani melawan saya dengan menanyakan sesuatu yang sulit- sulit. Tetapi harus dengan satu syarat, yaitu motivasinya ingin mencari kebenaran. Kalau cuma mau mencari kemenangan, itu sama dengan aliran Sofist (salah satu aliran Filsafat Yunani kuno). Orang Sofist lebih suka debat untuk mencari kemenangan dari kebenaran yang diperdebatkan itu sendiri. Di sini kita melihat dua macam guru, dua macam murid. Guru atau murid yang lebih suka mencari muka daripada kebenaran, adalah guru atau murid yang kurang baik. Mereka berdebat hanya supaya tidak malu, yang diutamakan adalah kemenangan atau kehebatan saya, mencari kemuliaan dan keuntungan pribadi. Tetapi jika guru dan murid itu berdebat untuk mencari kebenaran lalu takluk kepada kebenaran, sehingga jika ia salah ia berani mengaku salah, maka ia adalah guru atau murid yang baik. Untuk memiliki murid yang baik, kita harus menjadi guru yang baik, yang berani mengaku salah kalau memang kita salah. Plato memberikan satu kesimpulan untuk menjelaskan sekolah "Academie" miliknya dengan mengatakan: "Hanya dua hal yang membentuk struktur "Academie"ku, yaitu (a) otaknya Aristoteles dan (b) seluruh tubuh murid yang lain." Maksud perkataannya ialah bahwa seluruh muridnya yang lain memiliki tubuh tetapi tidak memiliki otak, sedangkan Aristoteles adalah satu-satunya yang memiliki otak. Ia begitu mengagumi kalau mendapatkan murid yang baik. Saudara jangan merasa terganggu, jika ditengah muridmu ada yang lebih pandai dari murid- murid yang lain, dan berani mengatakan sesuatu yang berbeda dengan pendapatmu atau pendapat umum. Saudara harus waspada, lalu dengan berhati-hati mengarahkan dan menaklukkan diri Saudara dan diri murid Saudara ke bawah kebenaran, dan sangat berhati-hati menangani dia. Meskipun seolah-olah ia mengganggu ketentrangan, keamanan Saudara, dan membuat kacau jiwa Saudara, tetapi orang-orang ini nanti akan meneruskan tugas jaman yang berat. Saudara harus menghargai dia.

Saya kadang-kadang memperhatikan bagaimana keadaan guru-guru anak-anak saya. Satu kali anak saya membaca bahasa Inggris, dan salah membaca, tetapi waktu saya tanya, ia menegaskan bahwa itu adalah ajaran gurunya. Ketika saya ralat, ia tidak mau karena merasa sudah diajar sedemikian oleh gurunya. (Pada buku yang pertama, telah dibahas bagaimana anak yang sudah di atas 6 tahun mulai lepas dari kendali orang tua dan mulai berpindah ke gurunya di sekolah. "Arsitek Jiwa", hal. 44). Ketika kemudian ia menanyakan kepada gurunya, gurunya menjawab bahwa keduanya benar, bisa dibaca menurut kedua cara itu. Inilah kondisi sekolah kita. Jika kita sebagai guru, kita menemui murid yang berbeda pendapat dengan kita, kita harus langsung menyadari bahwa kita sendiri hanyalah murid kebenaran, dan memberikan kebenaran kepada murid kebenaran yang lebih muda. Dan jika kita mendapatkan seorang anak yang kita didik, yang seolah-olah memberikan kesulitan kepada kita, jangan bingung, karena mungkin tugas mereka untuk jaman mereka adalah berat sekali, sehingga kita harus bisa menangani dengan penuh perhatian.

Suatu kali saya berkotbah di penjara remaja. Ada sekitar 800 anak berusia 13-18 tahun. Penjara ini sedemikian indah, semua kamarnya ada layar untuk video pendidikan, ada komputer di kelas,

dan memiliki taman-taman yang indah sekali. Ketika saya mau berkotbah, saya melihat ratusan kepala yang gundul-gundul begitu banyak. Di sekeliling mereka penuh dengan Polisi Militer yang berjaga begitu ketat dengan bayonet terhunus, karena anak-anak ini sangat nakal. Baru sebulan sebelumnya, mereka memberontak dan menghancurkan satu piano konser. Lalu saya minta semua Polisi ke pinggir semua ketika saya mulai berkotbah. Muka mereka memang lain. Pepatah Tinghoa kuno mengatakan bahwa daging orang yang baik seratnya vertikal, tetapi daging orang yang jahat seratnya semua melintang. Kalimat pertama saya mengatakan: "Saya tahu bahwa kalian semua anak-anak yang pandai, kalian mempunyai pikiran yang berlainan. Kalian mungkin sangat benci karena ayah dan ibumu bercerai, engkau dilahirkan dalam satu keluarga yang tidak berbahagia seperti keluarga yang lain. Dan kesulitan-kesulitanmu tidak dimengerti oleh orang lain, sehingga akhirnya engkau berontak. Saya sangat mengerti dan memahami kesulitan di dalam jiwamu." Di dalam dua menit, wajah mereka berubah, dan mereka telah menjadi kawan saya, bersedia mendengarkan kotbah saya. Setelah berkotbah, lebih dari 270 anak bertobat, menangis dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat mereka. Saya datang bukan menjadi guru yang galak, atau menjadi pendidik yang mau menguasai, tetapi saya datang sebagai kawan.

Murid adalah faktor ketiga. Bagaimana menjadikan murid orang-orang yang bisa bekerja sama dengan Saudara di dalam sistem pendidikan untuk bersama-sama mengejar kebenaran, merupakan hal yang sangat penting. Sebagai guru yang baik, adalah guru yang dapat mencairkan diri dengan murid, dan mendapat murid yang baik adalah jika mereka dapat secara maksimal menerima apa yang Saudara berikan. Dengan demikian sistem pendidikan itu sukses.

015/2000: Mengumpulkan Bahan Pelajaran

(Oleh: Clarence H. Benson)

Gereja dewasa ini memerlukan guru-guru yang terlatih, yang mencurahkan seluruh perhatiannya kepada persiapan, seluruh hatinya kepada penyajiannya, serta seluruh hidupnya pada pelajaran. Seorang guru yang terlatih mengetahui bahwa dia memerlukan persiapan. Sikap tenang di depan kelas tidak bisa dipertahankan tanpa menguasai bahan pelajaran dan pengetahuan cadangan tentang kebenaran Alkitab. Persiapan yang matang menghendaki rencana tertentu, sedang rencana tertentu meliputi pilihan bahan yang cocok.

Sumber Bahan

Seorang guru yang cakap memakai bahan dari berbagai sumber untuk meningkatkan mutu pelajarannya.

A. Alkitab

Alkitab adalah sumber bahan yang utama bagi guru, dan merupakan dasar utama bagi pengajarannya. Karena Alkitab adalah Firman Allah yang diilhami, maka ia diakui

sebagai buku pegangan dalam gereja. Setiap guru harus mempelajari Alkitab dengan sungguh- sungguh. Guru akan belajar, menafsirkan, merencanakan dan menerapkannya sampai dia menguasai inti berita yang disampaikan- nya itu serta meresapkan Firman itu di dalam hidupnya.

Alkitab sendiri merupakan tafsirannya yang terbaik. Saling membandingkan nas-nas Alkitab akan memberi pengertian tentang bagian-bagian yang sukar. Ada juga banyak bahan tambahan yang berharga, yang menolong guru untuk menguasai Alkitab yang adalah Firman Allah.

1. Keterangan
Ada Alkitab yang berisi catatan-catatan yang berharga mengenai ilmu bumi, sejarah, dan arkeologi. Bahan bantuan yang lebih lengkap dapat dibeli dalam buku-buku yang terpisah.
 2. Penafsiran
Ada Alkitab yang mempunyai catatan serta tafsiran mengenai berbagai bagian Alkitab. Dalam Alkitab seperti itu ayat- ayatnya disertai tafsiran. Keterangan demikian itu sangat berharga bagi guru yang tidak mempunyai pendidikan khusus.
 3. Penyelidikan
Guru yang bijaksana akan menolong muridnya mengadakan penyelidikan secara mandiri. Tapi Hal ini tidak mungkin dilakukan kalau guru sendiri tidak memperkembangkan kemampuan dan tekniknya dalam penyelidikan. Sebuah Alkitab yang mempunyai petunjuk ayat-ayat dapat menolong guru maupun murid untuk mencari ayat-ayat yang serupa dan lain keterangan yang melukiskan kebenaran yang sedang diselidiki.
- B. Kamus Alkitab
Kamus Alkitab memberikan makna dan pengertian tentang banyak kejadian, orang, tempat serta kata-kata yang dipakai di dalam Alkitab.
- C. Konkordansi Alkitab
Sebuah konkordansi yang lengkap mencantumkan semua penunjukan mengenai kata-kata dalam Alkitab dan mungkin juga memberi arti serta keterangan yang berkaitan. Dalam bahasa Inggris konkordansi karangan Strong, Cruden, dan Young dipakai secara luas. Dalam bahasa Indonesia ada konkordansi karya Dr. D.F. Walker untuk Alkitab terjemahan baru dan konkordansi karya Howard M. Gering.
- D. Tafsiran Alkitab
Setelah penyelidikan yang saksama dan penuh doa tentang ayat- ayat Alkitab, guru mencari tafsiran bagian-bagian yang sulit di dalam buku tafsiran Alkitab. Buku-buku tafsiran yang baru dan bisa dipercaya telah ditulis oleh sarjana-sarjana Alkitab yang terkenal, yang memahami perkembangan dewasa ini dalam literatur dan arkeologi alkitabiah. Buku-buku ini harus ada dalam tiap perpustakaan gereja. Namun demikian, buku tafsiran jangan diterima sebagai jawaban yang menentukan. Ada penafsir-penafsir yang berbeda pendapatnya. Pemakaian beberapa kitab tafsiran yang baik akan memberikan penafsiran dari beberapa segi pandangan.
- E. Buku Pedoman Guru
Dalam mempelajari pelajarannya, seorang guru akan membaca Alkitab, mula-mula untuk

mengetahui ceritanya; kemudian untuk mengetahui kejadian-kejadiannya, berikutnya untuk orang-orang yang disebutkan di dalam cerita itu, kemudian doktrin dan ajarannya yang praktis; dan akhirnya untuk mengetahui inti cerita itu. Setelah penyelidikan yang dilakukannya sendiri, guru harus mencari keterangan tambahan dari buku pedoman guru dan sumber lain. Dengan mengikuti urutan ini, dia secara pribadi menemukan banyak fakta yang disebutkan di dalam sumber-sumber lain itu dan merasa puas telah meletakkan dasar bagi pengajarannya.

Buku pedoman guru harus melengkapi pengetahuan guru. Buku itu harus dipakai bersama dengan Alkitab, jangan sebagai pengganti Alkitab. Setiap guru yang memakai buku pedoman guru tanpa menelaah ayat-ayat Alkitab terlebih dahulu mungkin tidak akan menyajikan pikiran-pikiran atau pengajaran yang telah ditemukannya sendiri.

Buku-buku lain dapat menjelaskan ayat-ayat yang sukar, memberikan contoh dan lukisan yang cocok, dan memberikan keterangan yang diperlukan tentang tata cara dan kebiasaan kuno. Guru hendaknya memakai buku-buku yang berpusat pada Alkitab serta menghormati Kristus sehingga dia bisa memperoleh pengertian, penafsiran, dan penerapan yang benar dari nas Alkitab.

Buku pedoman guru adalah modal yang berharga karena menyediakan bahan pelajaran Alkitab dan keterangan untuk bisa mengerti hubungan bahan ini dengan kelompok usia yang akan diajar.

1. Bahan Pelajaran Alkitab
Buku pedoman guru dapat merupakan sumber penelaahan Alkitab yang bermanfaat, yang berkaitan secara langsung dengan pelajaran. Meskipun pedoman guru itu harus dipelajari, tidaklah perlu membatasi pengajaran dengan isinya. Bacaan Injili bagi program pendidikan di gereja biasanya berisi bahan keterangan alkitabiah yang baik untuk memberikan kepada guru suatu dasar yang luas untuk mengerti isi pelajaran.
2. Memperhatikan Kelompok Usia
Melayani murid-murid berarti memenuhi kebutuhan mereka yang mendalam. Buku pedoman guru dapat menolong guru mengerti murid-muridnya dan kelompok usianya serta melihat bagaimana pengetahuan Alkitab dapat memenuhi masalah kehidupan masa kini. Seringkali dalam buku pedoman diketengahkan masalah-masalah yang sama dengan masalah yang terdapat dalam suatu kelas tertentu. Karenanya pelajaran dapat disesuaikan dengan suatu kebutuhan yang telah diketahui.

Seorang guru yang sudah siap tidak perlu melihat ke buku pedoman

selama jam pelajarannya. Dengan mengajar dari Alkitab, dia mengingatkan murid-muridnya bahwa pengajaran Kristen berasal dari Firman Allah yang diilhami. Sikapnya terhadap Alkitab menyatakan dengan jelas betapa penting Alkitab bagi hidupnya.

F. Sumber-sumber yang Ada Dewasa Ini

Banyak sekali sumber yang dapat memperkaya pelajaran: pengalaman guru dan murid; kejadian-kejadian masa kini yang terdapat dalam majalah, surat kabar, buletin, radio dan televisi.

Guru yang tahu akan kejadian-kejadian yang mutakhir, yang mengerti pokoknya dengan baik, dan yang mengerti murid-muridnya akan mengajar dari kelimpahan hidupnya. Karena guru itu sendiri panjang akal, maka dia akan mendorong sifat ini di dalam murid-muridnya.

016/2000: Prinsip Dasar Dalam Metode Mengajar

(Oleh : Dr. Mary Go Setiawani)

Mengajar adalah suatu seni. Guru yang cakap mengajar dapat merasakan bahwa mengajar Sekolah Minggu adalah suatu hal yang menggembarakan, yang membuatnya melupakan kelelahan. Selain itu guru juga dapat mempengaruhi muridnya melalui kepribadiannya. Guru yang ingin murid-muridnya mengalami kemajuan, perlu mengadakan pengamatan dan penelitian terhadap teori dan praktek mengajar sehingga ia dapat terus-menerus meningkatkan cara mengajar. Sepuluh jenis prinsip dasar dalam cara mengajar yang disajikan di bawah ini, dapat dipakai sebagai petunjuk oleh para guru Sekolah Minggu guna meningkatkan cara mengajar mereka.

1. Menguasai Isi Pengajaran

Hukum yang pertama dalam teori "Tujuh Hukum Mengajar" dari John Milton Gregory berbunyi: "Guru harus mengetahui apa yang diajarkan." Jika guru sendiri mengetahui dengan jelas inti pelajaran yang akan disampaikan, ia dapat meyakinkan murid dengan wibawanya, sehingga murid percaya apa yang dikatakan guru, bahkan merasa tertarik terhadap pelajaran.

2. Mengetahui dengan Jelas Sasaran Pengajaran

Pengajaran yang jelas sarannya membuat murid melihat dengan jelas inti dari pokok pelajaran itu. Mereka dapat menangkap seluruh liputan pelajaran, bahkan mengalami kemajuan dalam proses belajar. Empat macam ciri khas yang harus diperhatikan pada saat memilih dan menuliskan sasaran pengajaran:

- a. Inti dari sasaran harus disebutkan dengan jelas.
- b. Ungkapan penting dari sasaran harus bertitik tolak dari konsep murid.
- c. Sasaran harus meliputi hasil belajar.
- d. Hasil sasaran yang dapat dicapai. Contoh:
 1. Murid mengetahui dengan jelas hal-hal yang terjadi pada waktu perjalanan PI Paulus yang pertama kali.
 2. Murid memahami inti sari keselamatan atau dilahirkan kembali.
 3. Murid sudah dapat mempelajari pelajaran mengampuni orang lain.

4. Murid dapat menguasai teknik ber-PI pribadi.

Contoh-contoh di atas telah menjelaskan empat macam hasil belajar

yang berbeda: pengetahuan, pengertian, sikap, dan ketrampilan.

3. Utamakan Susunan yang Sistematis

Pengajaran yang tidak bersistem bagaikan sebuah lukisan yang semrawut, tidak memberikan kesan yang jelas bagi orang lain. Tidak adanya inti, tidak tersusun, tidak sistematis, akan sulit dipahami dan sulit diingat. Oleh sebab itu inti pengajaran harus disusun dengan teratur dan sistematis.

4. Banyak Gunakan Contoh Kehidupan

Pada saat Yesus mengajar, Ia sering menggunakan contoh atau perumpamaan kehidupan sehari-hari, misalnya dalam khotbah di atas bukit, Ia telah menggunakan contoh-contoh sebagai berikut:

- a. Keadaan alam (Mat 5:45-46)
- b. Tumbuh-tumbuhan dan binatang (Mat 6:26-30)
- c. Organ tubuh manusia (Mat 5:29-30).
- d. Kehidupan sehari-hari (Mat 7:9-11)
- e. Proyek bangunan (Mat 7:24-27)
- f. Hukum pemerintah (Mat 5:23-26)
- g. Kehidupan beragama (Mat 6:5-8)

Contoh kehidupan adalah jembatan antara kebenaran Alkitab dengan

kehidupan yang nyata, yang membuat teori tidak terpisahkan dari kehidupan.

5. Cakap Menggunakan Bentuk Cerita

Bentuk cerita tidak hanya diutarakan dengan kata-kata, namun juga boleh dicoba dengan menambahkan gerakan-gerakan, yang memperdalam kesan murid. Bentuk yang paling lazim adalah menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan kebenaran.

6. Menggunakan Panca Indera Murid

Penggunaan bahan pengajaran yang berbentuk audio visual berarti menggunakan panca indera murid. Bahan pengajaran audio visual bukan saja cocok untuk Sekolah Minggu anak-anak, juga untuk Sekolah Minggu pelbagai usia. Ensiklopedia adalah buku yang sering dipakai oleh para ilmuwan, namun di dalamnya terdapat banyak penjelasan yang menggunakan gambar-gambar. Itu berarti bahwa para ilmuwan pun perlu bantuan gambar untuk mengadakan penelitian. Para ahli pernah mengadakan catatan statistik selama 15 bulan, sebagai hasilnya mereka mendapatkan persentase dari isi pelajaran yang masih dapat diingat oleh murid: bagi murid yang hanya tergantung pada indera pendengaran saja masih dapat mengingat 28%, sedangkan bagi murid yang menggunakan indera pendengaran ditambah dengan indera penglihatan dapat mengingat 78%.

7. Melibatkan Murid dalam Pelajaran

Melibatkan murid dalam pelajaran dapat menambah ingatan mereka, juga motivasi dan kegemaran mereka. Cara itu dapat menghilangkan kesalahpahaman yang mungkin terjadi ditengah pertukaran pikiran antara guru dan murid, selain mengurangi tingkah laku yang

mengacau. Misalnya: biarkan murid menggunakan kata-katanya sendiri untuk menjelaskan argumentasi atau pendapatnya, biarlah murid menggali dan menemukan hubungan antar konsep yang berbeda, biarlah murid bergerak sebentar. Jika murid sibuk melibatkan diri dengan pelajaran, maka tidak ada peluang lagi untuk mengacau atau membuat ulah.

8. Menguasai Kejiwaan Murid

Guru yang ingin memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid, tentu harus memahami perkembangan jiwa murid pada setiap usia. Ia juga harus mengetahui dengan jelas kebutuhan dan masalah pribadi mereka. Pengertian antara guru dan murid adalah syarat utama untuk komunikasi timbal balik. Komunikasi yang baik dapat membuat penyaluran pengetahuan menjadi lebih efektif.

9. Gunakanlah Cara Mengajar yang Hidup

Sekalipun memiliki cara mengajar yang paling baik, namun jika terus digunakan dengan tidak pernah diubah, maka cara itu akan hilang kegunaannya dan membuat murid merasa jemu. Cara yang terbaik adalah menggunakan cara mengajar yang bervariasi dan fleksibel, untuk menambah kesegaran.

10. Menjadikan Diri Sendiri Sebagai Teladan

Masalah umum para guru adalah dapat berbicara, namun tidak dapat melaksanakan. Pengajarannya ketat sekali, namun kehidupannya sendiri banyak cacat cela. Cara mengajar yang efektif adalah guru sendiri menjadikan diri sebagai teladan hidup untuk menyampaikan kebenaran, dan itu merupakan cara yang paling berpengaruh. Kewibawaan seseorang terletak pada keselarasan antara teori dan praktek. Jikalau guru dapat menerapkan kebenaran yang diajarkan pada kehidupan pribadinya, maka ia pun memiliki wibawa untuk mengajar.

017/2000: Cerita Natal Untuk Anak : Malam Istimewa

Redaksi:

Bagi guru-guru Sekolah Minggu yang masih bingung mencari bahan cerita Natal bagi anak-anak (karena mungkin anda pikir anak-anak Sekolah Minggu sudah hafal dengan cerita kelahiran Tuhan Yesus) maka berikut ini kami pilihkan dua cerita Natal yang mungkin bisa memberi variasi untuk mengajarkan tentang makna dan arti Natal bagi anak-anak. Dua cerita Natal ini kami ambil dari Majalah Kristen untuk Anak-anak: "KITA", yang diterbitkan oleh Lembaga Reformed Injili Indonesia (Edisi Natal, 1995 dan 1996).

[Saran: Ketika guru membacakan/menceritakan cerita ini, untuk membuat anak semakin tertarik maka setiap kali ada adegan binatang berbicara guru bisa menyuruh anak menirukan suara binatang tsb.]

Pada suatu malam penuh bintang di Betlehem, semua ternak sedang berkumpul di kandang menikmati makan malam mereka, sama seperti malam sebelumnya. Setelah kenyang mereka mengais jerami dan bersiap untuk tidur, sama seperti malam sebelumnya.

Tiba-tiba mereka mendengar suara sayup-sayup dari balik pintu kandang. Seorang laki-laki bernama Yusuf berjalan masuk sambil menuntun seekor keledai. "Siapa yang mooooouuuuuu pindah ke sini ya?" tanya si sapi. "Seorang lelaki rrrrrrupanya," sahut si kuda. "Wah, aneh juga, kata si anjing. "Ak..ak..akk aku mau lihat ah." Seluruh penghuni kandang dengan mengendap-endap melihat orang yang baru datang itu. Ternyata bersama orang itu ikut juga seorang ibu. Orang itu menuntunnya duduk di jerami. Setelah itu dia membersihkan sebuah palungan, tempat salah satu penghuni kandang bisa makan. Lalu ia mengisinya dengan jerami bersih.

"Apa yang sedang mereka kok..kok..korjakan?" tanya ayam ingin tahu. "Mereka sedang mmmmbbee...ersihkan palungan itu untuk tempat tidur Bayi mereka." sahut Domba. "Bayi itu mmmooooouu tinggal di kandang ini?" tanya Sapi dengan girang. "Wah, asyik!"

Maka lahirlah Bayi itu. Maria ibunya membungkusnya dengan kain yang bersih dan menidurkannya di palungan. Meskipun si Bayi tidak berpakaian indah dan mewah, binatang-binatang di kandang tahu bahwa DIA amat istimewa.

"Dia meeeeeeeoonis sekali," kata Kucing. "Manis, maksudmu," kata Anjing membetulkan. "Wajahnya bercahaya seperti mmmmbbuuuuulan ya," kata Sapi. "Bolehkah aku ikut melihat?" tanya Tikus. Semua binatang di kandang amat gembira karena kedatangan Bayi itu. Belum pernah mereka melihat Bayi yang begitu menyenangkan seperti DIA. Meskipun Bayi ini mungil, mereka tahu akan terjadi hal yang amat penting pada Bayi ini. Maka mereka melihat dan menanti.

Beberapa waktu kemudian, mereka mendengar suara agak gaduh di luar kandang. Rupanya beberapa gembala datang ke situ. Mereka berlutut di bawah Sang Bayi Agung. "Kandang ini menjadi rammmmmmeeeeee ya." kata Domba. "Ya, rasanya senang sekali," kata Tikus. "Bayi ini pasti Orang penting nantinya," kata Sapi. "Banyak orang akan datang mmmoooooulihat Dia."

Penghuni kandang mulai mengantuk. Tetapi mereka sangat asyik dengan kejadian penting ini. Mereka terus berjaga dan menjaga sang Bayi di dekat mereka. "Hmrrrrrrrrrr, malam yang amat istimmmeewa," kata Sapi dengan bahagia. Memang itu malam yang amat istimewa, tak seperti malam-malam lainnya. Itu adalah malam di mana Yesus lahir.

Selamat Natal!!

017/2000: Cerita Natal Untuk Anak : Pesta Natal Tita Dan Ati

Pulang sekolah, Tita dan Ati berjalan beriringan menyusuri jalan di pertokotan. Mereka amat menikmati perjalanan pulang ini. Soalnya, toko- toko di sepanjang jalan itu menjual banyak barang menarik. Mereka suka sekali melihat-lihat dari kaca etalase. Cuci mata! Apalagi memasuki bulan Desember ini. Wah, pajangan toko-toko itu makin semarak. Ada lonceng-lonceng perak, pita-pita merah-hijau, bunga kastuba ... indah sekali. Kalau tak ingat perut yang kerincingan, bisa-bisa sampai sore mereka di sana.

Siang ini Tita tidak bisa tidur nyenyak. Pikirannya melayang ke toko- toko yang dilewatinya. "Ah, bagaimana kalau aku usul pada Ayah dan Ibu, agar Natal tahun ini kita rayakan lebih meriah? Biasanya kita hanya ke gereja dan berkunjung ke rumah saudara saja. Aku mau usul tahun ini kita undang teman-teman ke rumah.... Aku dan Ati akan menghias rumah dengan meriah dan membuat acara-acara menarik....." Hoa... hemmmm... tak terasa Tita tertidur....

Saat makan malam, "Yah... mmmm Tita dan Ati mau usul, boleh nggak?" Tanya Tita ragu-ragu. "Usul apa?" tanya Ayah sambil meletakkan sendok garpunya. "Ngg... begini Yah.... Tita dan Ati mau usul... ngg...." "...bagaimana kalau tahun ini kita rayakan natal lebih meriah..." sambung Ati tak sabar melihat kakaknya ragu-ragu. "Hmm, meriah yang bagaimana?" tanya Ayah. "Kami mau mengadakan pesta kecil, mengundang teman-teman dekat. Boleh Yah, Bu?" tanya Tita dengan penuh harap. Ayah dan Ibu bertatapan sejenak, "Hmmm, kalau ibu sih setuju saja. Biar Ayah dan Ibu juga lebih mengenal teman-teman kalian.", Ayahpun mengangguk-angguk, "Boleh. Yang penting biayanya jangan mahal-mahal, tapi acaranya berkesan buat tamu yang hadir." "Beres Yah, cihuiiii...." kata Ati gembira. "Nah, sekarang habiskan supnya, nanti keburu dingin," Ibu mengingatkan.

Kini Tita dan Ati sibuk sekali tiap hari. Mereka memperhatikan hiasan di toko-toko. Menggumpulkan kaset-kaset Natal yang menarik. Mencari permainan-permainan yang biasa dilakukan dalam pesta-pesta Natal. Pokoknya pembicaraan mereka berdua selalu berkisar pesta Natal itu.

"Pertama-tama, kita susun dulu menunya." kata Tita sambil memegang notes dan pensil. "Sop sosis, ayam goreng, bakwan jagung, salad, pai apel, hemmmm...." air liurnya terbit membayangkan makanan-makanan itu. "Jangan lupa puding almond," kata Ati menyebut makanan favoritnya.

"Nah, sekarang hiasan-hiasannya. Di setiap sudut kita pasang pita merah-hijau seperti di toko roti Marie, bagus kan?" kata Tita. "Ah, ruang tamu kita kan tidak sebesar toko roti Marie, nanti terlalu ramai," sahut Ati. Tak terasa mereka sibuk berdiskusi sampai dua jam. Huh, ternyata merencanakan pesta Natal bukan hal yang mudah. Tapi akhirnya selesai juga. "Hmmm, baik sekali rencana kalian. Semua disusun dengan rinci," kata Ayah memperhatikan notes Tita. "Ya, kalian sudah bisa menjadi panitia yang baik. Tapi, ibu mau bercerita sedikit," kata Ibu sambil mengerling kepada Ayah. "Cerita apa, Bu?" tanya Ati. "Ada sebuah keliarga hendak merayakan ulang tahun pertama putera mereka. Ayah dan Ibu yang berbahagia itu mengundang sahabat-sahabat mereka untuk berpesta. Pesta berlangsung amat meriah. ketika pesta hampir berakhir, seorang tamu bertanya, "Omong-omong, mana bayi kalian? Coba bawa kemari," semua tamu setuju. Tapi, ketika si Ibu menjemput, ia tak menemukan bayi itu di kamarnya. Rupanya karena sibuk berpesta, orang tua bayi itu jadi lupa. Bayinya merangkak dan terjatuh dari tempat tidur, ia terluka parah. "Th, kasihan sekali bayi itu," kata Ati, "Dia yang berulang tahun, tapi tak ada yang memperhatikannya..."

"Mmmmm, Tita mengerti Bu," kata Tita meruning. "Seperti itu juga perasaan Tuhan Yesus ya? Dia yang berulang tahun, tapi Tita tidak memperhatikannya. Tita sibuk merencanakan ini dan itu, Tapi Tuhan Yesus...." Tita memandang Ibu dan Ayah yang tersenyum menatapnya. "Bu, terima kasih untuk cerita Ibu. Kalau begitu, Tita dan Ati akan memperbaiki rencana pesta ini. kami akan

membuat acara yang lebih mengingatkan tamu yang hadir mengenai kelahiran Tuhan Yesus." "Tapi... Ibu tetap mau membuat sup sosis dan puding almondnya?" tanya Ati. "Tentu saja nak. Makanan istimewa di waktu Natal tidak dilarang. Tapi bukan itu yang terutama," kata Ibu tersenyum geli.

(Oleh: Kak Yohana)

019/2001: Mengenal Anak Batita (Umur 2-3 Tahun)

Karena keterbatasan tempat atau tenaga pengajar maka ada banyak gereja yang tidak menyediakan Kelas Batita. Namun sebagian gereja yang memiliki Kelas Batita sering kali kelas ini hanya difungsikan sebagai tempat "Penitipan Anak" atau "Arena Bermain Anak". Bagaimana kita dapat memanfaatkan kelas untuk anak-anak dibawah usia tiga tahun ini menjadi kesempatan pelayanan yang sesuai dengan panggilan gereja?

Untuk itu, melalui artikel ini, e-BinaAnak ingin memberikan wawasan yang lebih luas bagi pengurus/guru-guru Sekolah Minggu untuk mengenal anak-anak yang masih kecil ini, baik kondisi maupun kebutuhan- kebutuhannya, khususnya kebutuhan rohaninya. Melalui sajian kami ini diharapkan pengurus/guru-guru SM akan semakin kreatif dalam menyusun bahan materi pengajaran Firman Tuhan dan juga kegiatan-kegiatannya bagi anak-anak Batita.

Pertama, kita akan melihat terlebih dahulu beberapa ciri khas anak Usia Batita, kemudian diikuti dengan beberapa penerapan praktis yang dapat dilakukan oleh Guru SM.

Ciri Khas Secara Jasmani

1. Sangat aktif, senang berlari dan melompat. Oleh karena itu ruang kelas sebaiknya cukup luas/besar, dan perlu dipikirkan aktivitas fisik yang menunjang jalannya ibadah. Misalnya: sambil menyanyi anak diajak mengelilingi ruangan, atau dengan diiringi gerakan melompat, menari, bertepuk tangan, dsb.
2. Belum dapat mengatur persendian otot-otot, sehingga mereka tidak dapat duduk tenang terlalu lama. Jadi, sia-sia saja jika Guru SM meminta anak Batita untuk duduk diam mendengarkan Firman Tuhan lebih dari 10 menit, apalagi bila cara penyampaiannya seperti "kotbah" yang monoton, monolog dan panjang.
3. Pita suara belum berkembang secara sempurna. Pada saat bernyanyi jangan memaksa anak menyanyi dengan nada yang terlalu tinggi atau dengan suara keras. Tanpa disadari Guru sering meminta anak batita untuk menyanyi lebih keras. Mereka pikir semakin keras anak akan semakin bersemangat menyanyi. Hal ini tidak baik dilakukan, karena akibatnya anak justru menjadi berteriak-teriak dan membuat suasana gaduh.

Ciri Khas Secara Mental

1. Daya konsentrasi sangat pendek dan mudah merasa jemu. Dituntut kreativitas bagi Guru Sekolah Minggu untuk menyampaikan Firman Tuhan. 'Teknik bercerita' tidak harus monolog atau hanya mendengar suara saja, karena akan membuat anak merasa jemu. Pakailah alat- alat peraga karena anak usia ini masih terbatas daya tangkapnya. Kemampuannya membayangkan (abstrak) juga masih sangat rendah.
2. Rasa ingin tahu sangat besar, suka menjamah benda-benda yang ditemuinya. Karena itu, Guru perlu mempertimbangkan jenis alat peraga yang digunakan. Selain harus menarik juga yang tidak mudah rusak, karena kemungkinan besar anak akan berebut memegangnya. Jika tidak memungkinkan untuk dipegang (takut rusak) maka lebih baik ditempatkan ditempat yang tidak mudah dijangkau oleh mereka.
3. Belajar melalui pancaindera (mendengar, melihat, meraba, mencium dan merasakan). Libatkan sebanyak mungkin pancaindera anak dalam kegiatan ibadah. Misalnya: mendengar suara-suara (tertawa, senang, menangis, dll.), melihat gambar-gambar (laki-laki, wanita, tua, muda dll.) atau memperagakan tindakan-tindakan (kesakitan, menolong orang, sombong, dll)
4. Perbendaharaan kata masih sangat terbatas. Sehingga gunakanlah kata-kata yang sederhana dan konkrit, baik dalam bercerita atau berdoa. Perlu juga untuk mempertimbangkan pemilihan kata yang tepat sebelum Guru mempersiapkan sebuah cerita. Misal: kata "sedih" lebih mudah dimengerti daripada "berdukacita". Jangan memakai kata-kata abstrak yang sarat dengan konsep, misalnya: tanggungjawab, keselamatan, kebenaran, keadilan dll. Untuk itu lebih baik diganti dengan contoh-contoh kehidupan sehari-hari. Selain itu, karena pikirannya seringkali berjalan lebih cepat dibanding kemampuan berbicaranya, anak usia batita sering bicara terga-gagap-gagap. Guru harus peka terhadap situasi ini dengan menunjukkan perhatian dan kesabaran dalam menunggu (atau membantunya) mengungkapkan pikirannya dalam perkataan.

Ciri Khas Secara Emosi

Menyukai suasana yang sudah dikenal dan takut pada suasana atau orang yang asing. Untuk mengatasi hal ini jangan terlalu sering mengganti-ganti pengaturan kelas dan jangan membuat perubahan yang terlalu mencolok. Bila ada Guru baru, libatkan secara perlahan-lahan dan bertahap, jangan dalam pertemuan pertama langsung menyampaikan Firman Tuhan, ada kemungkinan suasana kelas akan menjadi "mati" (karena anak kurang meresponi). Mulailah dengan melibatkan guru baru tsb dengan mendampingi guru lama untuk menyanyi di depan kelas, lalu pada beberapa pertemuan berikutnya, beri kesempatan pada guru baru untuk memimpin pujian dengan didampingi guru lama, dan seterusnya sampai anak terbiasa dengannya. Guru baru dapat menyampaikan Firman Tuhan di depan anak-anak setelah ia mengenal baik anak-anak dan dikenal oleh anak-anak.

Ciri Khas Secara Sosial/Pergaulan

1. Sifat ketergantungan masih besar, namun juga ingin menonjolkan sifat kemandirian. Jika sudah mampu biarkan anak melakukan hal-hal yang mampu ia lakukan sendiri. Jika

masih didampingi oleh orang dewasa (ibu/ayah/pengantar), biarkan mereka menunggu dari jarak yang bisa dilihat oleh anak, tapi jangan terlalu dekat.

2. Egosentris, egoistis. Anak batita cenderung memperlakukan anak lain yang seumur dengannya sebagai suatu benda dan bukan suatu pribadi. Ia belum bisa bermain "dengan" anak lain dalam arti yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dalam bermain dengan anak-anak lain perlu pengawasan dari orang dewasa supaya tidak saling menyakiti satu dengan yang lain.
3. Suka mengatakan "tidak" dan memang dalam usia ini anak sedang berada dalam masa/tahap "menentang". Selain itu anak juga seringkali "menguji" lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak perlu mengetahui apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Kadang tingkah laku mereka yang paling mengganggu pada hakekatnya merupakan suatu usaha untuk mengetahui apa yang boleh atau tidak boleh dilakukannya - mereka senang melakukan eksperimen. Oleh karena itu orang dewasa harus tegas, jika perlu berikan penghukuman ringan untuk kesalahan yang dilakukan supaya mereka tahu bahwa yang dilakukannya adalah salah.

Ciri Khas Secara Kerohanian

1. Meniru tingkah laku orang dewasa, termasuk juga sikapnya terhadap Tuhan. Untuk itu selain mengajar kebenaran Alkitab, berilah juga contoh yang tepat. Banyak kebenaran yang tak dapat dipahami, namun dapat dirasakan. Sikap dan tingkah laku guru harus membuat mereka memahami arti hidup yang beribadah kepada Tuhan. Misal: sikap dalam berdoa, dalam berhubungan/berbicara dengan orang lain
2. Anak juga memiliki kebutuhan rohani. Ia dapat memahami kasih Allah dan hal-hal yang berhubungan dengan Allah. Namun demikian tidak mudah menjelaskan pertanyaan "seperti apakah Allah itu". Oleh karena itu orang dewasa perlu menolong mereka untuk menyadari keberadaan dan keterlibatan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian mereka akan belajar bahwa sekalipun Allah tidak dapat di lihat tapi Allah ada dan dapat dirasakan karena Allah juga sayang kepada anak-anak.

020/2001: Mengenal Anak-Anak Balita/Kanak-Kanak/Indria (Umur 4-5 Tahun)

Berikut ini adalah ciri khas anak-anak Balita secara jasmani, mental, emosi, sosial dan rohani beserta penerapan praktisnya.

Ciri Khas Secara Jasmani

1. Pertumbuhan amat cepat dan banyak bergerak. Otot besar dan otot kecilnya berkembang. Karena itu, buatlah acara dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bergerak sebanyak mungkin. Mereka juga sudah memiliki beberapa ketrampilan yang lebih rumit dibanding sewaktu masih berusia 3 tahun. Anak Balita sudah bisa menggunting dan menempel sendiri dengan baik, menggambar, mewarnai, atau melipat.

2. Pita suara sudah berkembang dengan baik. Mereka sudah dapat menyanyi dengan nada yang tepat bila mendapat contoh dan bimbingan yang baik. Sebaliknya, bila Guru tidak bisa menyanyi dengan nada yang tepat akibatnya akan berpengaruh juga pada anak terhadap pengenalan nada.
3. Biasanya mereka cenderung melakukan hal-hal yang terlalu sulit. Biarkan mereka mencoba, dan berikan saran atau pertolongan hanya pada waktu mereka mendapat kesulitan atau meminta pertolongan anda. Anak Balita harus bereksperimen untuk mengetahui keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Mereka senang menggunakan ketrampilan yang telah dimilikinya untuk melaksanakan sebuah gagasan, namun apabila gagasan itu tidak terlaksana, mereka harus dibimbing untuk mencoba lagi dengan gagasan lain.

Ciri Khas Secara Mental

1. Rasa ingin tahunya besar sekali. Ia senang sekali apabila ada orang dewasa yang dapat membantunya memahami "Alkitab" secara sederhana. Ia ingin tahu cara kerja sebuah benda (fungsinya), mengapa benda itu bekerja (sebab dan akibatnya), serta apa dan bagaimana benda itu bekerja (rinciannya).
2. Imajinasinya kuat sekali. Ia dapat bersandiwara menjadi tokoh apa saja yang diinginkannya. Benda apa saja yang dilihat dapat dijadikan mainan olehnya. Usahakan agar anda lebih banyak memberikan ide-ide untuk bermain daripada memberikan mainan kepada anak-anak ini. Jika memberikan mainan, berikan yang murah dan sederhana, tapi harus kuat dan tahan lama karena pada usia ini anak belum dapat berhati-hati dengan mainannya (cepat rusak).
3. Mereka belum dapat membedakan antara cerita yang sungguh dengan dongeng atau khayalan. Untuk mengatasi hal ini peganglah Alkitab di tangan saat menyampaikan cerita Alkitab dan jelaskanlah bahwa Firman Allah sangat berbeda dengan dongeng atau fabel.
4. Konsep terhadap "waktu" dan "ruang" masih terbatas. Sebaiknya pakailah istilah "hari ini", "besok", "dahulu kala", "di tempat yang jauh" dan lain-lain, untuk melukiskan waktu dan ruang. Oleh karena itu usahakan untuk tidak menjanjikan/menjelaskan sesuatu pada anak yang melibatkan panjangnya waktu karena anak pada usia ini masih belum bisa mengukur panjang/lamanya waktu dengan jelas.
5. Suka mendengarkan cerita. Cerita untuk anak Balita haruslah mengandung pengertian etis yang jelas dan mudah dimengerti. Anak-anak ini menyukai cerita yang mempunyai pola yang jelas dan tetap serta mengandung unsur-unsur berhitung, perbandingan (kontras), pengulangan dan fakta-fakta konkrit.
6. Dapat mengulang-ulang istilah-istilah Alkitab yang didengarnya, tanpa memahami arti yang sesungguhnya. Jangan mengira mereka pasti memahami istilah Alkitab hanya karena mereka mengucapkannya. Oleh karena itu, mintalah anak mengulang/menceritakan kembali apa yang telah anda sampaikan padanya sehingga anda dapat mengetahui apa yang sesungguhnya ada di dalam pikiran mereka (pemahaman mereka terhadap Firman Tuhan yang telah didengarnya).
7. Suka mengajukan pertanyaan karena rasa ingin tahu cukup besar. Oleh sebab itu, berikanlah jawaban yang sederhana pada pertanyaan-pertanyaan mereka. Apabila seorang anak berulang kali mengajukan pertanyaan yang itu-itu juga, maka ada

kemungkinan ia membutuhkan kepastian emosional, minta perhatian, atau masih bingung.

Ciri Khas Secara Emosi

1. Emosi masih berimbang, mudah marah namun juga cepat reda. Mereka juga bertambah kaya dengan berbagai pengalaman emosional. Bersamaan dengan meningkatnya kesadaran anak tentang masa yang akan datang, pengharapan dan kekuatan mulai timbul dalam dirinya. Ia membandingkan dirinya dengan orang lain dan menunjukkan rasa iri atau simpati. Ia menilai kelebihan dan kekurangan dalam dirinya serta memperlihatkan rasa bangga atau malu. Karena anak Balita sudah mulai sadar akan kekurangan-kekurangan dirinya, mereka memerlukan bantuan khusus untuk belajar menerima dirinya sendiri. Sangat baik kalau pada usia ini anak sudah diajarkan untuk mengenal emosinya sendiri dan mengekspresikannya dengan sehat, khususnya dengan mengungkapkan lewat kata-kata, misalnya "Saya senang lagu ini", "Saya tidak suka warna ini", "Saya sedih mendengar cerita ini", "Saya sangat marah dengan dia", "Saya takut..." dll.
2. Ada suatu perasaan takut tertentu. Ketakutan yang dialami pada usia ini biasanya melekat pada si anak untuk jangka waktu yang lama. Untuk mengatasi hal ini hindarilah bagian-bagian cerita yang menakutkan, dan jangan terlalu mendramatisir peristiwa-peristiwa tertentu yang bisa membuat anak ketakutan (misal: peristiwa penyaliban Yesus, Daniel dimasukkan ke gua singa), juga jangan mengajar anak dengan cara menakut-nakutinya (mis. "Kalau nakal nanti pak polisi akan datang!" dan sejenisnya).

Ciri Khas Secara Sosial/Pergaulan

1. Anak Balita senang bermain dengan teman sebayanya, namun juga perlu waktu untuk bermain sendiri. Mereka sudah bisa bermain bersama dalam kelompok kecil yang terdiri 5-6 anak, mereka juga bisa melakukan aktivitas dalam kelompok besar yang dipimpin oleh orang dewasa.
2. Sering timbul pertengkaran pada saat bermain dan mereka akan "mengadukan" kepada orang dewasa sebagai cara untuk mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, ketika menyelesaikan masalah antar anak balita, guru harus bersikap sama rata memberikan perhatian.
3. Sifat keakuan masih sangat kuat, sering menyebut "aku" dalam pembicaraannya. Dalam diri anak Balita berkembang perasaan ingin bersaing, dan hal ini biasanya mereka ekspresikan dengan cara menyombongkan diri dengan apa yang dimilikinya atau kepandaiannya.
4. Kesadaran tentang "kepemilikan" mulai berkembang. Ia sudah dapat membedakan milikku, milikmu, dan miliknya. Sebenarnya, yang menjadi dasar dari konsep "membagi" (share) adalah konsep kepemilikan pribadi. Oleh karena itu, sebelum bisa belajar membagi ia perlu sudah memiliki beberapa benda bagi dirinya sendiri.
5. Anak Balita sedang belajar membuat pilihan-pilihan yang benar. Hati nuraninya mulai bertumbuh. Ia menggunakan aturan-aturan moral yang dimilikinya. Ia menilai besar kecilnya kesalahan yang telah dilakukannya dari berat/ringannya hukuman yang diterimanya. Karena itu penting sekali bagi Guru untuk menanamkan nilai-nilai yang

benar dan konsisten, kalau perlu dengan memberikan disiplin (hukuman) tapi harus dengan perhitungan (tidak terlalu ringan atau terlalu berat). Pengajaran dan keteladanan juga harus berjalan beriringan.

Ciri Khas Secara Rohani

1. Dapat mengenal Yesus/Allah melalui kasih orang dewasa terhadap diri mereka. Oleh karena itu, melayani dengan kasih yang tulus kepada anak akan menolong mereka untuk belajar mengenal Yesus, karena anak mengasosiasikan Yesus/Allah dengan segala sesuatu yang baik, benar, dan indah. Anak juga perlu mengerti bahwa Kristus bisa tinggal dalam hati dan menjadi sahabat kita jika kita mau mengundang Dia untuk masuk dalam hati kita. Dengan pengarahan yang benar (secara individu), maka pada usia ini anak bisa dibimbing untuk menerima Kristus.
2. Memiliki kesadaran moral tentang hal-hal yang salah dan benar. Tekankan bahwa Allah melihat semua yang kita lakukan oleh karena itu jika kita tahu telah berbuat salah kita harus bertobat dan minta pengampunan atas dosa mereka pada Tuhan.
3. Dapat belajar berdoa. Ajarkanlah pada mereka bahwa Allah mendengar doa, namun demikian tidak berarti semua permintaan mereka akan dijawab sesuai dengan keinginannya. Allah mengetahui yang terbaik bagi kita, karena itu kadang Tuhan menjawab doa kita dengan "ya" tapi bisa juga dengan jawaban "tidak" atau "tunggu".

021/2001: Mengenal Anak Pratama (Umur 6-8 Tahun)

Anak Pratama (umur 6-8 tahun) memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak Balita. Perkembangan yang cukup besar mereka dialami, baik secara fisik maupun mental. Untuk itu marilah kita melihat lebih detail beberapa perkembangan yang bisa kita pelajari untuk mengenal mereka lebih baik.

Ciri Khas Secara Jasmani

1. Secara jasmani terus bertumbuh, namun kecepatannya semakin melambat. Pada umumnya mereka masih menyukai berbagai aktivitas yang membutuhkan banyak gerak, seperti: berlari, melompat, dan berjalan-jalan. Oleh karena itu, aturlah berbagai aktivitas yang membuat mereka cukup banyak bergerak.
2. Menguasai beberapa ketrampilan, seperti: menulis, melipat, menganyam, mengukir, dan membuat simpul dengan tali. Mereka juga sudah mampu membaca not balok dan belajar memainkan sebuah alat musik bila mendapat kesempatan yang cukup dengan pendampingan orang dewasa.
3. Akan merasa cepat letih, sehingga perlu istirahat yang cukup. Aktivitas belajar dan bermain harus seimbang. Oleh karena itu, acara di Sekolah Minggu harus diatur sedemikian rupa sehingga anak tidak kelelahan karena terlalu banyak bermain/bergerak, atau sebaliknya menjadi bosan karena terlalu banyak duduk diam selama pertemuan Sekolah Minggu berlangsung.

Ciri Khas Secara Mental

1. Daya khayalnya sangat kuat, bahkan masih menghadapi kesulitan dalam membedakan apa yang sungguh (nyata) dan apa yang khayal. Ia memerlukan bantuan dan penegasan apakah sebuah kisah atau peristiwa yang dilihatnya di TV atau diceritakan oleh seseorang adalah sungguh-sungguh terjadi atau tidak. Oleh karena itu, penting sekali bagi Guru untuk selalu menekankan bahwa pengalaman tokoh-tokoh Alkitab yang diceritakan pada mereka adalah sungguh-sungguh terjadi (bukan dongeng/khayalan).
2. Masih berfikir secara harafiah dan belum dapat menerima hal-hal yang abstrak. Bahkan mereka cenderung untuk membayangkan segala sesuatu dalam gambar. Untuk itu Guru harus sebisa mungkin menghindari penggunaan kata-kata yang abstrak ketika menyampaikan cerita dari Alkitab. Sebaliknya, menggunakan alat peraga sangat baik untuk membantu pemahaman mereka.
3. Kemampuan membaca semakin bertambah baik. Doronglah mereka membaca buku-buku cerita rohani untuk anak-anak, cerita tokoh teladan, atau bahkan cerita-cerita dalam Alkitab yang dikemas khusus untuk anak-anak, karena biasanya semangat membaca mereka akan segera pudar begitu melihat tulisan yang kecil-kecil dan rapat di dalam Alkitab yang biasa kita baca untuk orang dewasa.
4. Memiliki daya ingat yang sangat baik, untuk itu doronglah mereka menghafal ayat-ayat Alkitab. Tapi perlu diingat ajarkan mereka untuk menghafal ayat-ayat yang dipahami dalam konteksnya.
5. Selalu bertanya "mengapa", oleh karena itu guru harus bisa memberi jawaban yang bisa dimengerti mereka dan yang masuk akal. Jangan memberikan jawaban-jawaban yang justru mematikan kreatifitas mereka untuk bertanya dan berpikir.

Ciri Khas Secara Emosi

1. Ada kecenderungan untuk suka melamun. Lamunan-lamunan yang ada di dalam benak mereka biasanya berkisar antara soal-soal kesenangan, hiburan dan prestise pribadi. Bahkan bukannya tidak mungkin mereka juga "membual" kepada orang lain dan menceritakan lamunannya seakan-akan hal itu memang benar-benar terjadi. Ketika anak membual seperti itu, guru harus hati-hati dalam menegur terutama jangan menuduh mereka berbohong. Lebih baik mengejar mereka dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan menyadarkan mereka bahwa apa yang mereka bualkan itu tidak benar-benar terjadi.
2. Perasaan takut masih sering mengganggu pikiran mereka. Bisa jadi karena mereka mendengar kisah yang mengerikan, melihat film yang mengandung unsur kekerasan/sihir, melihat gambar yang seram, atau membaca buku cerita yang menegangkan. Oleh karena itu, Guru perlu menegaskan pada anak bahwa Tuhan Yesus, sekalipun tidak kelihatan, senantiasa hadir untuk menjagai dan melindungi mereka.

Ciri Khas Secara Sosial

1. Mudah bergaul dan dapat terlibat dalam berbagai aktivitas / permainan kelompok. Bantulah mereka untuk menjalin persahabatan yang sehat dengan teman-temannya. Mereka juga telah memiliki keinginan untuk dapat diterima dalam sebuah kelompok, tetapi kadang-kadang tidak tahu bagaimana cara mendapatkannya. Sekolah (dan Sekolah

Minggu) bisa menjadi tempat yang baik untuk mereka merasa diterima dan diperhatikan. Bila ada anak pemalu, Guru harus memastikan bahwa mereka dilindungi secara bijaksana dan didorong untuk bertumbuh.

2. Suka mengambil hati orang dewasa. Pada masa ini seorang anak akan berusaha untuk melakukan suatu aktivitas dengan sebaik-baiknya apabila ada seseorang yang memperhatikannya, apalagi bila semua orang memperhatikannya. Pada masa ini ada kecenderungan anak lebih "menghargai" perkataan Gurunya dibanding orangtuanya sendiri. Pada anak yang lebih muda (6 tahun) mereka menganggap perkataan Guru sebagai suatu hukum yang tidak dapat dibantah. Karena itu Guru harus berhati-hati dalam berkata-kata. Apabila ia mengajarkan yang salah anak akan mempercayainya tanpa kecurigaan dan sulit mengubah jika hal itu sudah terlanjur dipercayai.
3. Suka bekerja sama dan kurang suka berkompetisi. Untuk itu buatlah/ rancanglah berbagai aktivitas dan permainan yang membutuhkan kerjasama atau yang dapat dilakukan secara bersama-sama tanpa terlalu menekankan unsur kompetisi.
4. Masih suka bertengkar bila berkumpul dengan teman, dan tidak suka bila harus bermain secara bergiliran. Selain karena tidak bisa bersabar, mereka ingin menjadi yang pertama atau ingin menang, bahkan untuk mewujudkan keinginannya mereka sanggup berlaku curang. Oleh karena itu, Guru perlu menanamkan nilai- nilai yang benar dalam bersosialisasi.
5. Pada masa ini mulai terjadi pengelompokan berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan dan anak laki menunjukkan adanya perbedaan minat dalam permainan, misalnya: anak laki menganggap gulat dan tinju sebagai permainan yang mengasyikkan sementara anak perempuan lebih menyukai lompat tali atau main bekel.

Ciri Khas Secara Rohani

1. Imanya murni dan menaruh minat terhadap kebenaran. Penting bagi Guru untuk menanamkan apa yang benar dan apa yang salah, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh. Cara pandanginya terhadap kehidupan memang masih sangat sederhana, baginya segala sesuatu di dalam hidup ini merupakan salah satu dari dua kemungkinan saja: baik atau buruk. Tapi justru di sini Guru harus menggunakan masa ini untuk mengenalkan Kebenaran Allah yang mutlak, misalnya: 10 Perintah Allah.
2. Dapat berdoa dengan kata-kata sendiri secara spontan. Berilah kesempatan pada mereka untuk bergantian memimpin doa, dan doronglah mereka mendoakan orang lain.
3. Pada umumnya suka pergi ke Sekolah Minggu. Pupuklah mereka untuk menyukai segala macam aktivitas gerejawi. Seorang anak Pratama akan bereaksi terhadap pendidikan Kristen yang diberikan padanya. Ia dapat memberi dengan pengorbanan yang sepenuh hati. Ia juga dapat turut ambil bagian secara aktif dalam berbagai kegiatan gereja. Mereka juga sudah bisa membantu dan bertanggung jawab dalam memelihara Rumah Tuhan. Oleh karena itu, libatkanlah anak dalam segala macam aktivitas yang memungkinkan, misal: membersihkan kelas Sekolah Minggu, mengumpulkan dana untuk diberikan ke panti asuhan, mengunjungi jemaat lansia/panti jompo, menyanyi dalam kebaktian umum, dsb.
4. Semua pengalaman rohaninya adalah meniru tingkah laku dan teladan orang dewasa. Untuk itu, Guru harus memberikan teladan dan sering membagikan pengalaman

rohaninya secara pribadi. Guru harus mampu menjadikan dirinya sendiri sebagai "kitab yang hidup dan terbuka" di hadapan anak-anaknya.

022/2001: Mengenal Anak Madya (Umur 9-11 Tahun)

Ciri-ciri yang menonjol pada anak Madya adalah keberanian, keinginan mencari pengalaman baru, memuja pahlawan, senang mengumpulkan atau mengoleksi benda-benda tertentu, haus buku bacaan dan senang berkelompok dengan teman-teman yang sejenis. Berikut ini kita akan membahas ciri khasnya secara jasmani, mental, emosi, sosial dan rohani serta penerapan praktisnya dalam mengajar Sekolah Minggu.

Ciri Khas Secara Jasmani

1. Pada umumnya keadaan kesehatan cukup baik, tidak mudah terserang penyakit karena daya tahan tubuh semakin kuat, dan memiliki selera makan yang cukup besar. Ini adalah saat yang tepat bila Sekolah Minggu mengadakan berbagai kegiatan outdoor, seperti: camp, berkemah, atau piknik ke luar kota. Hanya pastikan bahwa ada Tim Kesehatan dan Tim Konsumsi yang mendampingi rombongan saat bepergian. Biasanya pada usia ini anak-anak telah diijinkan pergi menginap satu atau dua hari dengan pengawasan orang dewasa.
2. Pada umumnya mereka cukup aktif dan penuh semangat, serta senang melakukan kegiatan yang sulit dan bersifat menantang. Tapi, ada beberapa perbedaan perilaku antara anak laki-laki dan perempuan. Pada saat bermain, anak laki-laki lebih kasar daripada anak perempuan. Mereka suka melompat atau berlari sambil berteriak-teriak, sedangkan anak perempuan suka berbisik-bisik dan tertawa cekikikan bersama.
3. Pada usia ini pertumbuhan fisik dan psikologis anak perempuan pada umumnya lebih cepat daripada anak laki-laki. Selain terlihat memiliki badan yang lebih besar, anak perempuan juga terlihat "lebih dewasa". Tidak jarang anak perempuan pada usia ini menganggap teman laki-laki sebayanya bersifat kekanak-kanakan, dan sebagian dari mereka sudah mulai timbul ketertarikan pada lawan jenis, khususnya yang lebih tua karena dianggap lebih dewasa.

Ciri Khas Secara Mental

1. Suka mengoleksi benda-benda seperti perangko, gambar, stiker, dan benda-benda kecil lainnya. Arahkanlah mereka untuk memiliki hobi yang baik, misalnya menghargai karya seni, membaca buku, dll.
2. Daya kreativitas mereka tinggi. Berikanlah aktivitas belajar yang bersifat kreatif, misalnya penyelidikan Alkitab, cerdas tangkas, diskusi, dsb.
3. Mulai bisa berfikir secara logis. Kini mereka tidak terlalu sukaber khayal (berimajinasi) melainkan bersikap lebih konkret. Untuk itu dalam mengajar gunakan metode yang dapat merangsang pikiran mereka.
4. Memiliki daya ingat yang tajam dan baik. Mereka dapat menghafal nama-nama tokoh maupun tempat yang terdapat dalam Alkitab. Mereka juga dapat menghafal ayat-ayat

Alkitab dengan baik. Sayangnya, mereka cepat bosan bila mendengarkan cerita yang sama atau diulang-ulang. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam menyampaikan Firman Tuhan, ajak mereka berpartisipasi supaya tidak bosan.

5. Dapat membaca dengan baik dan pada umumnya anak-anak usia 9-11 tahun haus serta gemar akan berbagai bacaan. Inilah saat yang paling tepat untuk memberikan berbagai jenis buku umum maupun rohani yang baik kepada mereka, misalnya Alkitab yang bergambar atau yang dirancang khusus untuk anak-anak, cerita tokoh Alkitab, cerita-cerita teladan, dll.
6. Pada usia ini ketrampilan seorang anak, perbedaan, kekuatan,serta kelemahan pribadinya mulai terlihat jelas. Ia, sebagaimana orang dewasa, sadar akan hal ini. Anak yang berlaku aneh akan dikucilkan teman-teman sekelompoknya. Guru harus peka terhadap keberadaan setiap anak, bantulah mereka untuk meningkatkan kelebihan-kelebihan yang ada. Sebaliknya bantu juga anak untuk menerima kelemahannya tetapi tetap diterima dan dikasihi sebagaimana mereka adanya.

Ciri Khas Secara Emosi

1. Suka humor. Pada saat mengajar sertakan humor-humor ringan, tapi jangan sampai keterusan (harus terkendali), karena biasanya mereka cenderung menimpali dan mengembangkan humor anda sehingga suasana menjadi tidak tertib.
2. Kadang-kadang memiliki perasaan yang tersembunyi, namun karena mereka sudah bisa mengendalikan diri (dan menutup-nutupi), mereka bisa berpura-pura seolah tidak ada masalah yang mengganggu diri mereka. Untuk tipe anak yang agresif, perilaku memberontak mereka dapat dengan mudah diketahui dan karenanya mereka cenderung dianggap sebagai anak yang sulit/nakal. Padahal, tidak sedikit anak yang pendiam ternyata menyimpan masalah yang lebih serius dibanding anak yang agresif tsb. Oleh karena itu, berikanlah perhatian yang cukup pada masing-masing anak dan ajaklah mereka untuk terbuka terhadap Tuhan.

Ciri Khas Secara Sosial

1. Anak-anak Madya lebih suka bergaul dengan teman sebayanya dibanding dengan orang tua maupun gurunya. Meski demikian, guru sekolah, guru Sekolah Minggu, dan pemimpin perkumpulannya adalah orang-orang yang dianggapnya penting dan dihormati.
2. Suka bergaul dengan teman sejenis dan ada kecenderungan untuk "anti" dengan lawan jenis (mis.: tidak mau duduk berdampingan). Untuk itu sewaktu mengadakan diskusi, permainan, atau aktivitas kelompok, bagilah menjadi kelompok putra dan kelompok putri.
3. Setia pada kelompoknya dan menganggap kelompoknya sebagai sesuatu yang istimewa. Bagi anak-anak usia 9-11 tahun, pendapat dan sikap kelompoknya terhadap segala sesuatu amat penting. Mereka juga kadang bersikap seolah-olah sedang melakukan sesuatu yang misterius dan terlarang bersama dengan anggota-anggota kelompoknya (padahal sebenarnya tidak, mereka hanya sedang mengekspresikan rasa bangga terhadap kelompoknya).

Untuk itu, penting sekali bagi Guru untuk menciptakan semangat persatuan dan kesatuan di dalam kelasnya, bila perlu lakukan berbagai aktivitas yang "misterius". Misalnya: membuat rencana rahasia untuk mengunjungi para pendeta saat hari Natal, atau berpura-pura menjadi sekelompok detektif yang sedang melakukan penelitian sosial (mengerjakan kliping mengenai kondisi anak terlantar, anak jalanan, atau anak yatim piatu) kemudian bersama-sama merencanakan pelayanan sosial bagi anak-anak tsb.

4. Semangat berkompetisi pada anak usia 9-11 tahun tinggi sekali. Pada waktu bertanding, mereka seringkali memperlihatkan interaksi yang bersifat negatif, seperti melontarkan komentar yang bernada permusuhan, berbuat curang, dan berusaha untuk menghalangi atau mendominasi satu sama lain. Dalam taraf tertentu hal ini wajar, namun guru harus dapat menetralkan kalau kompetisi itu menjadi sangat agresif, yaitu dengan memberi pengertian dan peringatan.
5. Suka bergurau, termasuk mungkin menertawakan orang lain. Untuk itu arahkan mereka pada gurauan yang sehat, dan yang tidak melukai atau menyinggung perasaan orang lain.

Ciri Khas Secara Rohani

1. Sudah mulai memahami konsep keselamatan. Masa ini merupakan masa yang baik untuk mempersiapkan anak menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, sebelum mereka memasuki masa remaja yang bergejolak. Untuk itu ajaklah mereka berbicara tentang keselamatan dengan serius.
2. Memuja tokoh-tokoh pahlawan. Karena itu cerita Alkitab tentang kepahlawanan seperti Daud, Daniel, Debora, dsb. akan menarik perhatian mereka. Tapi, perlu diingat juga bahwa berbagai tokoh komik, film, atau para penyanyi dan bintang film juga bisa menjadi tokoh idola mereka. Guru perlu memperluas wawasannya sendiri terhadap berbagai buku atau film yang digemari anak-anak di lingkungannya.
3. Masa ini merupakan masa untuk membentuk kebiasaan yang baik pada mereka, seperti membaca dan menggali Alkitab, berdoa, melakukan saat teduh, serta bersaksi.
4. Dapat menerima pengajaran Alkitab yang agak mendalam. Ajarlah anak dengan memberikan contoh pengalaman hidup yang nyata dan ajarlah mereka mengaplikasikannya dalam pengalaman hidup pribadi.
5. Memperhatikan keselamatan jiwa orang lain. Untuk itu doronglah mereka membawa keluarga dan teman-teman untuk percaya kepada Tuhan. Untuk itu berikan sedikit ketrampilan praktis bagaimana bersaksi tentang kasih Tuhan kepada orang lain.
6. Keadilan dan kasih sayang merupakan dua hal yang sangat ampuh untuk memenangkan hati anak-anak usia 9-11 tahun ini. Mereka sangat kagum dengan orang-orang yang memiliki prinsip hidup yang tegas yang dapat membimbing mereka ke dalam kebenaran.

Demikian ciri khas anak Madya secara jasmani, mental, emosi, sosial dan rohani serta beberapa penerapan praktisnya. Kiranya hal ini dapat menolong anda untuk mengenal dan mengajar anak Madya.

023/2001: Mengenal Anak Pra-Remaja (Umur 12-14)

Pertumbuhan anak Tunas Remaja sering mengejutkan, karena tiba-tiba tubuh mereka berubah cepat dan kita tidak lagi bisa mengenali mereka sebagai anak-anak. Namun demikian di balik tubuh yang bertumbuh tsb. keadaan kejiwaan mereka masih kekanak-kanakan. Hal ini sering membingungkan anak Tunas Remaja, karena meskipun mereka tidak lagi dianggap anak-anak tapi mereka belum bisa diterima di lingkungan orang dewasa. Marilah kita mengenal mereka lebih dekat:

Ciri Khas Secara Jasmani

1. Pertumbuhan fisik berkembang sangat pesat, sehingga mengakibatkan ketidakstabilan. Mereka merasa resah karena hal tersebut, untuk itu mereka membutuhkan perhatian dan pengertian, serta makanan yang bergizi.
2. Berat dan tinggi badan anak perempuan bertambah lebih cepat dari anak laki-laki. Rata-rata anak perempuan memang memiliki kedewasaan fisiologis dua tahun lebih cepat dibanding anak laki-laki. Baik laki-laki maupun perempuan pada usia ini amat peka akan keadaan fisik mereka. Karena itu, dalam membina hubungan yang sehat, jangan biarkan mereka (termasuk gurunya) membuat gurauan/ledekan mengenai keberadaan fisik anak-anak ini.
3. Sudah mulai mengalami proses kematangan seksual, dimana anak perempuan mulai mengalami mensturasi. Guru wanita sebaiknya mulai menyadari hal ini dengan memberikan waktu untuk berbicara secara pribadi kepada mereka, karena sering mereka malu berbicara tentang hal ini dengan orang tua mereka sendiri.
4. Pita suara semakin dewasa, yang menyebabkan suara anak laki-laki berubah. Besar kemungkinan sebagian anak laki-laki merasa malu karenanya dan enggan untuk menyanyi. Untuk itu, guru dengan bijaksana harus menyadari hal ini dan tidak memberi celaan kalau suara mereka mengganggu dalam paduan suara. Sebaliknya berikan dorongan pada mereka, tapi bukan dengan paksaan.
5. Pertumbuhan jasmani yang pesat mengakibatkan gerak-gerik anak pra-remaja menjadi kurang lincah, misalnya: mudah menumpahkan sesuatu, kakinya tersandung, dsb. Masa ini dapat menjadi masa usia dimana mereka seringkali merasa kikuk. Oleh karena itu guru sebaiknya bersikap sabar dan penuh pengertian pada mereka.
6. Memasuki masa remaja, anak-anak ini tidak lagi terlalu suka melakukan berbagai permainan/kegiatan yang menuntut aktivitas seluruh anggota tubuh mereka (seperti layaknya dilakukan oleh anak-anak usia pratama dan madya). Mereka sekarang cenderung menyukai permainan kelompok, permainan yang mempunyai peraturan tertentu serta menuntut ketrampilan. Ketrampilan, keahlian serta kemampuan fisik merupakan sesuatu yang amat penting, terutama bagi anak laki-laki.

Ciri Khas Secara Mental

1. Inilah usia dimana seorang anak memiliki kepekaan intelektual yang tinggi, suka mengadakan eksplorasi, diliputi perasaan ingin tahu, dan amat berminat terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Penting bagi guru untuk merancang berbagai program/aktivitas menarik yang mampu merangsang daya pikir serta kreativitas mereka.
2. Pada usia ini, seorang anak senang berdebat dan mengkritik. Mungkin kalimat yang diucapkannya kedengaran kurang sopan, namun demikianlah caranya mencari tahu

mengenai dunia sekitarnya. Guru sebaiknya tidak mudah tersinggung dan marah, melainkan belajar untuk memahami dan mengenali maksud pertanyaan di balik kalimat mereka yang mungkin kedengaran sangat tidak sopan atau kasar tsb.

3. Menuntut segala sesuatu yang logis dan bisa diajak berpikir secara serius. Tapi, daya pengertian mereka masih terbatas oleh kurangnya pengalaman hidup. Diskusi dipimpin merupakan aktivitas yang disukai anak-anak usia pra-remaja. Bila memungkinkan, guru dapat menghadirkan "tokoh" jemaat dalam diskusi tsb. (misalnya pendeta, dokter, dosen, pengacara, dsb).
4. Anak pra-remaja cenderung terlalu mudah mengambil kesimpulan terhadap suatu hal, juga dalam pengambilan keputusan. Mengingat pengalaman hidup yang masih sangat terbatas, mereka masih memerlukan bimbingan dalam banyak hal. Oleh karena itu, kedekatannya dengan guru/pembimbing Rohani di gereja memainkan peranan yang sangat penting, khususnya bagi mereka yang sedang mengalami masa remaja yang penuh konflik dengan orangtua.
5. Mereka masih suka berimajinasi, tapi kali ini pikiran dan imajinasinya mendasari berbagai pengharapan dan tujuan yang ada di dalam hatinya. Seringkali mereka menjalani hidupnya menurut teladan orang-orang yang dikaguminya, kadang mereka membayangkan diri mereka menjadi seperti tokoh idolanya tersebut. Usahakan agar anak-anak usia pra-remaja ini dapat bertemu dengan orang-orang yang dapat menantanginya pada kehidupan kristen mereka yang menarik.
6. Mereka mulai peka melihat dan mengalami ketidaksinambungan yang mencolok antara kepercayaan dan praktek. Meskipun anak pra-remaja memiliki pengetahuan tentang benar dan salah, kadang-kadang kehendak mereka untuk melakukan apa yang benar -- seperti yang diyakininya, tidak ada. Untuk itu, guru harus acapkali menekankan pentingnya mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan iman percaya mereka.

Ciri Khas Secara Emosi

1. Emosinya tidak stabil, sebentar naik, sebentar turun. Suatu saat mereka merasa sangat senang, tapi tidak lama kemudian mereka dapat menjadi marah atau sedih. Seringkali mereka tidak dapat mengendalikan perasaan-perasaannya tersebut. Guru sebaiknya bertindak sabar dan penuh pengertian dalam membimbing mereka. Penjelasan dari sudut pandang ilmu psikologi mungkin diperlukan untuk memberikan "alasan logis" pada mereka mengenai apa yang tengah terjadi di dalam diri mereka pada usia pra-remaja ini, tapi pastikan bahwa materi yang disampaikan tidak bertentangan dengan Firman Tuhan.
2. Sering berubah dan tak menentu. Ada kalanya mereka bersukaria dan lincih, tapi ada kalanya juga bermuram durja, bahkan ingin melarikan diri dari kenyataan hidup yang tidak bisa diterimanya. Hal ini wajar terjadi dalam diri anak pra-remaja, asal tidak berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup panjang. Dalam hidupnya, memang anak-anak usia pra-remaja sering mengalami keresahan, kebimbangan, bahkan tekanan. Mereka memerlukan bimbingan dari orang dewasa yang dapat mengerti dan memahami mereka sebagaimana adanya. Mereka membutuhkan kehadiran guru yang dapat menjadi "teman baik" mereka dalam menghadapi berbagai pergumulan hidupnya.

Ciri Khas Secara Sosial

1. Boleh dikatakan seorang anak pra-remaja akan melakukan apa saja untuk memperoleh atau mempertahankan statusnya di dalam sebuah kelompok. Bilamana seorang anak diombang-ambingkan oleh tekanan dari teman sebaya, ia perlu sekali mengetahui apa standar Allah mengenai masalah yang sedang dihadapinya. Ia perlu diyakinkan bahwa seluruh kuasa Allah tersedia baginya untuk menolongnya mengatasi konflik pribadi tsb.
2. Hubungan antara laki dan perempuan dapat menjurus pada hal-hal yang kurang sehat, apalagi dengan pengaruh media yang ada saat ini. Akan lebih ideal bila laki-laki dibimbing oleh guru/ pembimbing pria dan anak wanita dengan guru/pembimbing wanita.

Ciri Khas Secara Rohani

1. Dalam menghadapi pergumulan jiwa seorang anak pra-remaja, pertahanan yang terbaik adalah melakukan suatu serangan. Jika mereka diberi kesempatan-kesempatan yang penuh tantangan untuk aktif bagi Kristus, mereka akan bertumbuh secara rohani.
2. Tidak seperti usia sebelumnya, mereka saat ini tidak lagi beribadah karena paksaan orangtua. Mereka sudah mulai memiliki pendirian dan keputusan sendiri. Oleh karena itu, guru harus dapat membangkitkan minat mereka terhadap hal-hal rohani dan menyediakan atmosfir yang menyenangkan dalam persekutuan pra-remaja, bila tidak, mereka akan segera tertarik pada kelompok lain di luar gereja yang mungkin dapat menjuruskan mereka ke hal-hal yang bertentangan dengan iman percayanya.
3. Mereka membutuhkan contoh konkrit, pengalaman yang nyata, serta relevansi pengajaran yang diterimanya dari Gereja dalam kehidupannya sehari-hari. Karena itu, berikanlah ajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan pergumulan mereka, misalnya: pengenalan diri, emosi dan kehendak, pergaulan yang sehat, penerimaan diri, dsb.
4. Memiliki banyak pertanyaan tentang kebenaran, mereka sedang mencari kebenaran yang sejati. Oleh karena itu, doronglah mereka untuk berani bertanya dan memberikan pendapat. Berikanlah bimbingan dengan sabar, dan jangan sekali-kali mengabaikan pertanyaan mereka (meski terdengar sangat konyol dan sepele bagi guru). Untuk itu guru harus banyak belajar dan berpengetahuan untuk dapat menolong mereka dengan bijaksana.
5. Dapat mengalami kehidupan yang berpusat pada Kristus. Bilamana demi Kristus, seorang anak secara pribadi memutuskan untuk melakukan apa yang diketahuinya benar walaupun ia sudah tahu bahwa konsekuensinya mungkin tidak menyenangkan, maka ia sudah mulai memasuki proses ke kedewasaan moral dan spiritual.
6. Teladan hidup orang dewasa amat penting bagi mereka. Tantangan besar bagi para pembimbing anak pra-remaja adalah menjadikan dirinya sendiri melaksanakan apa yang telah diajarkannya (walk the talk), bila tidak, kita sedang mengajarkan pada mereka untuk menjadi orang yang munafik, yang tidak memiliki integritas iman di dalam hidupnya.

Tanpa kita sadari, sebagai guru/pembimbing anak pra-remaja, kita telah memainkan peran yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan anak-anak itu. Seringkali, anda merupakan mata rantai penghubung kepada Allah yang paling vital bagi seorang anak pra-remaja, bahkan, mungkin satu-satunya!

Para orangtua yang sedang mengalami konflik dengan anaknya (bahkan, yang memiliki hubungan yang cukup harmonis) sangat membutuhkan Anda. Kesaksian Anda sebagai guru/Pembimbing anak pra-remaja dalam mengajarkan kebenaran dan iman kristen mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan mereka.

Barangkali cuplikan pembicaraan di bawah ini dapat menguatkan Anda untuk tetap setia dan makin giat melayani anak-anak pra-remaja yang sudah Tuhan percayakan pada Anda:

Inilah kata seorang anak pra-remaja tentang guru Sekolah Minggu-nya: "Saya heran mengapa Ibu Anita (GSM-nya) selalu mengatakan hal-hal yang sama dengan apa yang Ibu saya katakan, dan saya selalu langsung menerima apa yang dikatakannya. Tetapi kalau Ibu saya sendiri yang mengatakannya, sampai 50 kali baru saya mau mendengarkan."

024/2001: Melibatkan Anak Dalam Penginjilan

Bagian yang sangat penting dalam kehidupan Kristen adalah membagikan dan menyaksikan berita keselamatan dalam Yesus Kristus yang telah kita terima kepada orang-orang lain, khususnya karena ini adalah perintah yang Tuhan berikan kepada kita sebagai murid-muridNya (Matius 28:19-20). Oleh karena itu, mengajarkan anak untuk terlibat dalam penginjilan adalah satu keharusan dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Pertama, sangat penting anak mengerti mengapa kita harus menginjili. Ini merupakan kesempatan emas bagi guru untuk kembali mengingatkan kembali kepada mereka tentang misi Allah mengirinkan Yesus Kristus ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari kuasa dosa, inilah arti Injil. Untuk dapat menginjili dan bersaksi dengan sungguh-sungguh anak harus mengerti dan menyadari akan keselamatannya di dalam Yesus Kristus, bahwa mereka mengenal Yesus dan telah menerimanya sebagai Juruselamat pribadinya (Yohanes 1:12).

Kedua, anak harus dituntun untuk menyadari bahwa Allah datang bukan hanya untuk dia saja tetapi juga untuk anak-anak yang lain. Adalah suatu sukacita besar bagi Yesus kalau ada banyak anak yang juga menerima Dia sebagai Juruselamat mereka. Kalau anak-anak lain itu tidak menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka, maka hidup mereka akan binasa selamanya (Yohanes 3:36).

Ketiga, Yesus Kristus juga mengundang anak-anak untuk ikut ambil bagian dalam memberitakan tentang kabar keselamatan ini kepada anak-anak lain, agar anak-anak lain itu tidak binasa hidupnya. Ada banyak perintah dalam Alkitab bahwa kita harus bersaksi tentang kasihNya (Yohanes 15:27). Dalam sejarah umat Tuhan kita juga belajar bahwa banyak anak dipakai oleh Tuhan untuk ikut ambil bagian dalam penyebaran Injil. Bagaimana caranya?

Berikut ini adalah beberapa kegiatan dan cara yang dapat guru Sekolah Minggu adakan untuk dapat melibatkan anak dalam menyaksikan tentang Kasih Kristus kepada anak-anak lain.

1. Saat guru mengadakan kunjungan ke rumah anak-anak yang sudah lama tidak ke gereja, anda dapat melibatkan anak-anak SM untuk ikut serta. Sementara anda berbincang dengan orang tua, anak-anak dapat menemui temannya dan mengajak mereka kembali datang ke Sekolah Minggu. Bila perlu, anda dapat memberikan pengarahan singkat sebelumnya supaya anak-anak yang mendampingi anda tahu harus berkata/berbuat apa terhadap teman mereka tsb.
2. Mendorong anak untuk menceritakan apa yang telah diterima di Sekolah Minggu kepada orangtuanya, saudaranya dan anak-anak lain di sekitarnya. Tidak sedikit kejadian, orangtua akhirnya memutuskan pergi ke gereja setelah mendengar kesaksian dari anaknya.
3. Mengajarkan pada anak bahwa bersaksi dapat dilakukan melalui sikap, tindakan dan perilaku kita terhadap orang lain. Untuk itu ajarkan pada anak untuk bersikap baik, rendah hati, mau menolong, mengasihi, dan murah hati kepada teman-temannya seperti yang diajarkan Kristus.
4. Memotivasi anak untuk mengajak saudara dan teman-temannya untuk datang ke Sekolah Minggu. Untuk ini guru dapat menolong anak dengan mengadakan hari khusus dimana anak-anak dapat membawa teman baru yang belum mengenal Kristus. Pada saat itu acara bisa dilakukan dengan mengadakan drama, lagu dan gerak, permainan atau acara-acara khusus lainnya.
5. Menceritakan tentang tokoh-tokoh di dalam Alkitab yang telah memberikan diri mereka untuk pekerjaan Injil. Misalnya, cerita tentang perjalanan penginjilan Rasul Paulus atau utusan-utusan Injil di seluruh dunia yang telah berjasa dalam penyebaran Injil ke daerah-daerah terpencil (ada buku-buku cerita misi untuk anak-anak yang dapat dipakai). Cerita-cerita ini juga dapat membuka wawasan anak tentang misi dan membangkitkan kerinduan anak-anak untuk melayani pekerjaan misi di kelak kemudian hari.
6. Mendorong anak-anak untuk berdoa bagi pekerjaan Injil dan para penginjilnya. Guru dapat mengumpulkan pokok-pokok doa dari para penginjil yang mereka kenal dan anak-anak dapat mencatat dan mulai mendoakan mereka secara rutin. Jika tidak ada penginjil tertentu yang diketahui, guru dapat menceritakan kepada anak-anak apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan yang perlu didoakan. Dari daftar kebutuhan tsb. anak-anak bisa mulai berdoa bagi pekerjaan Injil, bisa dimulai dengan berdoa bagi kota dimana mereka tinggal.
7. Membawa anak-anak ke daerah pos penginjilan/perintisan gereja. Untuk ini bisa dimulai dari proyek penginjilan yang telah/ sedang dilakukan oleh gereja mereka, khususnya dimana ada pelayanan untuk anak-anak. Anak-anak bisa mempersiapkan puji-pujian atau kesaksian yang mereka bisa bagikan dan guru bisa memberikan cerita atau kotbah kebangunan rohani bagi anak-anak di daerah penginjilan tsb. Selain daerah pos PI, anak juga bisa diajak mengunjungi tempat- tempat lain, misalnya panti asuhan, rumah sakit, sekolah dll.

Melibatkan anak untuk memberi persembahan bagi pekerjaan penginjilan. Guru bisa mengadakan ini satu bulan satu kali atau satu bulan tiap minggu berturut-turut. Secara transparan anak diajak untuk menghitung uang persembahan itu dan bersama-sama memberikannya untuk usaha penginjilan, baik untuk gereja mereka sendiri atau organisasi Kristen lain yang bergerak dalam penginjilan. Kantong kolekte/kotak

persembahan dapat dihias dengan sedemikian rupa untuk menolong mereka mengingat pekerjaan penginjilan bagi Tuhan.

8. Membuka wawasan penginjilan bagi anak dengan belajar peta kota/ negara Indonesia dan jumlah anak-anak yang belum mendengar tentang Yesus Kristus. Sekalipun mereka tidak bisa pergi ke daerah-daerah tsb. mereka bisa membantu pekerjaan Injil. Selain cara-cara yang telah di sebutkan diatas (berdoa atau memberikan persembahan uang) mereka juga bisa membeli Alkitab atau Film video YESUS (yang disebarakan oleh LPMI), atau traktat-traktat dan buku-buku cerita rohani anak-anak untuk dikirimkan ke daerah- daerah yang belum mendengar Injil.

Ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk membangkitkan kerinduan anak terlibat dalam pekerjaan Injil, namun sebelum hal ini dilakukan alangkah pentingnya jika guru-guru terlebih dahulu menolong anak- anak untuk menerima berita Injil Yesus Kristus agar mereka diselamatkan. Oleh karena itu, beritakan dan ceritakan Injil di Sekolah Minggu anda, jangan hanya mengajarkan bagaimana menjadi anak yang baik atau cerita-cerita lain. Tugas kita sebagai utusan Injil adalah membawa anak-anak kepada Kristus, bukan membuat mereka menjadi anak yang baik atau pintar. Kalau mereka mengenal dan menerima Kristus, Roh Kudus akan bekerja dan akan menolong mereka menjadi anak-anak yang baik dan pintar. [Catatan: Kegiatan-kegiatan tsb. di atas dan yang kami sajikan dalam

edisi ini sudah bisa dilakukan sejak anak-anak 6 tahun.]/Tim Redaksi

025/2001: Yesus Telah Bangkit

Berikut ini adalah bahan yang kami ambil dari majalah KITA edisi 47 tahun 1997 yang bisa dipakai untuk menampilkan sebuah drama kecil untuk melengkapi renungan/cerita PASKAH di Sekolah Minggu anda. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan:

1. Pilihlah 5 anak untuk memerankan tokoh-tokoh Prajurit, Maria dan Magdalena, Kleopas, Tomas dan Petrus. Sebaiknya pilih anak-anak yang memiliki suara cukup keras. Mintalah mereka menghafalkan naskah yang menjadi bagian mereka dan ajarkan bagaimana memerankannya.
2. Hiasilah panggung dengan sederhana sebagai background untuk menggambarkan suasana kebangkitan Kristus (Mis., salib yang dihiasi dengan mawar, kubur yang kosong, dll.)
3. Perlu dipersiapkan sebuah renungan/cerita singkat PASKAH oleh guru Sekolah Minggu sebelum drama ini ditampilkan atau bisa juga membuat naskah narator yang cocok untuk menjelaskan masing-masing adegan yang dikatakan oleh tokoh-tokoh dalam drama ini.
4. Drama singkat ini baik untuk dilakukan anak-anak umur 7-11 tahun.

Paskah adalah hari yang istimewa. Bagi orang Yahudi, Paskah adalah hari peringatan terbebasnya mereka dari perbudakan bangsa Mesir. Tetapi bagi orang Kristen, Paskah diperingati sebagai tanda terbebasnya orang percaya dari perbudakan dosa dan kematian. Tuhan Yesus

Kristus sudah bangkit dan menang atas dosa. Peristiwa Tuhan Yesus yang bangkit ini telah disaksikan langsung oleh beberapa orang yang dicatat dalam Alkitab. Mereka adalah prajurit yang menjaga kubur Yesus tetapi telah disuap untuk tutup mulut, lalu Maria dari Magdala yang mendatangi kubur Yesus bersama teman-teman perempuannya, lalu Kleopas, Tomas, dan Petrus. Saat ini kita akan mengundang mereka hadir di tempat ini. Kita akan menanyakan kepada mereka, apa kesan yang mereka rasakan saat melihat Tuhan Yesus bangkit dan menemui mereka. Mari kita tanyakan kesan-kesan mereka. (– Undanglah anak-anak yang memerankan tokoh-tokoh ini ke tempat yang telah dipersiapkan.)

Prajurit yang tutup mulut (Matius 27:62-66, 28:1-15)

("Seorang Malaikat Tuhan turun dari langit dan penjaga-penjaga itu gentar ketakutan")

Aku tak pernah lupa peristiwa yang amat aneh itu, aku dan teman-temanku bertugas mengawal kubur Yesus, yang sudah mati disalib. Kami berjaga dengan waspada, karena imam-imam kepala sudah mengingatkan kemungkinan murid-murid Yesus akan mencuri mayat Guru mereka. Tapi di hari ketiga terjadi gempa bumi yang amat dahsyat. Dan sungguh! Aku melihat malaikat turun dari langit menggulingkan batu kubur itu. Aku tak bohong! Aku melihat sendiri wajahnya bersinar-sinar seperti kilat. Aku dan teman-temanku jatuh pingsan. Setelah siaman kami segera pergi mengadukan ini kepada imam-imam kepala. Tapi mereka melarang kami menceritakan hal ini dan kami memperoleh banyak uang untuk tutup mulut.

Maria dari Magdala (Markus 16:1-8)

("Kamu mencari Yesus. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini.")

Pagi itu aku, dan Maria ibu Yakobus serta Salome pergi ke kubur Yesus. Kami sudah menyiapkan rempah-rempah untuk meninyaki mayatNya. Tapi kami mendapati batu kubur sudah terguling dan mayat Yesus tidak ada di sana. Tiba-tiba kami melihat malaikat yang menyilaukan muncul dan berkata, jangan takut. Yesus tak ada di sini Ia sudah bangkit." Kami segera lari keluar dengan rasa takut dan gembira yang amat sangat. Segera peristiwa itu kami ceritakan kepada murid-murid yang lain.

Kleopas (Lukas 24:13-35)

("Ketika itu terbukalah mata mereka dan merekapun mengenal Dia.")

Sore itu aku dan temanku pergi ke Emaus, desa kecil dekat Yerusalem. "Seorang laki-laki (kami belum tahu bahwa itu Yesus) bergabung bersama kami dan ia menjelaskan segala sesuatu mengenai Mesias dari Alkitab. Hati kami begitu bergelora mendengar perkataannya. Rasanya kami tidak mau berpisah dengan Dia. "Tinggallah dengan kami," desakku. "Hari sudah malam." Ia setuju. Waktu makan malam, Ia memecahkan roti dan membagikannya kepada kami. Di situlah aku dan temanku baru sadar bahwa Ia adalah Yesus! Ya, Yesus sudah bangkit, dan ia sudah bersama-sama dengan kami sejak tadi! Tapi seketika Ia lenyap dari pandangan kami. Akhirnya malam itu juga kami kembali ke Yerusalem untuk menceritakan kejadian istimewa ini kepada murid-murid yang lain.

Tomas (Yohanes 20:24-29)

("Jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah.)

Waktu teman-temanku mengatakan bahwa Yesus sudah bangkit, aku tak percaya. "Kalau aku tak berjumpa sendiri denganNya, aku tak percaya perkataan kalian." Seminggu kemudian saat kami berkumpul bersama, Yesus muncul! Aku terbelalak melihatNya. Dan... "Tomas!" panggilNya. "Ini lubang di tangan dan lambungKu. Percayalah." Aku tersungkur di hadapanNya. "Ya Tuhanku!" Bagaimana mungkin aku tak percaya kebangkitanNya! Aku malu sekali ...

Petrus (Yohanes 21:1-9)

("Benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau.")

Hatiku amat resah, sejak aku menyangkal Yesus tiga kali. Apalagi setelah Ia bangkit, aku bertambah sedih, aku malu bertemu dengan Tuhan. Memang telah dua kali Yesus menampakkan diri kepada kami. Dalam dua pertemuan itu, aku tak berani menatapNya. Aku malu dan merasa amat bersalah! Tapi di tepi danau, Yesus kembali menjumpai kami dan sarapan bersama. Setelah itu, Ia memanggilku secara khusus. "Simon, apakah engkau mengasihi Aku? tanyaNya sampai tiga kali. "Ya, Tuhan, aku sungguh mengasihiMu. Aku mau menjadi hambaMu," janjiku kepadaNya. Aku gembira Ia tidak marah padaku. Ia mengampuni kesalahanku. Terimakasih Tuhan, aku berjanji tak akan pernah menyangkal namaMu lagi!

Nah itulah kesan-kesan mereka tentang kebangkitan Yesus! Sayang kita tidak ada bersama mereka waktu itu, ya?! Walau begitu kita tidak perlu merasa rugi, sebab Tuhan Yesus telah berfirman: "Berbahagialah kita yang tidak melihat namun percaya." (Yohanes 20:29). Kita perlu bersyukur, karena melalui kebangkitan Tuhan Yesus, kita telah diselamatkan, beroleh pengampunan, menjadi ahli warisNya dan beroleh hidup yang kekal di dalam Tuhan.

026/2001: Kristus Bangkit. Dialah Tuhan Saya!!!

"Mengapa kamu mencari Dia yang hidup diantara orang mati?
Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit." (Lukas 24:5)
< http://www.bit.net.id/SABDA-Web/Luk/T_Luk24.htm 24:5 >

Ada banyak orang, bahkan orang Kristen, yang mempertentangkan kebenaran kisah PASKAH. Ada yang berpendapat bahwa yang disalib bukan Tuhan Yesus, tapi seseorang yang berwajah mirip Yesus, ada pula yang mengatakan bahwa Yudas Iskariotlah yang disalib, ada pula yang mengatakan bahwa mayat Yesus disembunyikan, ada pula yang berpendapat bahwa Tuhan Yesus hanya mati suri, dan banyak pendapat-pendapat lain. Apakah Tuhan Yesus benar-benar disalibkan, mati, dan tiga hari kemudian bangkit dari kematian?

Bagaimana keyakinan anda sebagai guru-guru Sekolah Minggu yang akan memberitakan kebenaran Firman Tuhan kepada anak-anak yang anda didik? Untuk menguatkan iman dan memperluas pengetahuan guru-guru Sekolah Minggu, ikutilah sajian perenungan ini:

ADA YANG MENGATAKAN "Bukan Yesus yang tergantung di kayu salib, tetapi Yudas Iskariot."

ADA YANG MENGATAKAN Bahwa yang tergantung di kayu salib memang tubuh Yesus, tetapi Ia belum sungguh-sungguh mati melainkan baru mati suri, kemudian Ia siuman kembali dan pergi ke kota lain.

ADA PULA YANG MENGATAKAN Itu memang mayat Yesus, tapi kemudian mayat itu dicuri oleh murid-muridNya dan disimpan di tempat aman. Murid-murid Yesus lalu berbohong dengan mengatakan bahwa Yesus hidup lagi.

ADA YANG MENGANGGAP Bahwa peristiwa kebangkitan adalah hasil khayalan/imajinasi para murid.

MANA YANG BENAR? "Sungguhkah Tuhanku telah Bangkit?" Apakah buktinya sehingga saya benar-benar yakin bahwa Tuhan Yesus adalah Tuhan yang hidup, yang telah mengalahkan kuasa kematian?

MARI KITA MELIHAT FAKTA YANG SESUNGGUHNYA

1. Kita dapat membuktikan bahwa yang tergantung di kayu salib sungguh-sungguh mayat Tuhan Yesus dan bukan mayat Yudas Iskariot. Yudas Iskariot mati menggantung diri. Mayatnya sudah disaksikan oleh seluruh penduduk kota Yerusalem. Jadi tidak mungkin Yudas Iskariot yang mati di kayu salib itu.

Yesus benar-benar sudah mati sewaktu murid-murid datang untuk menurunkan mayatNya. Ini terbukti karena sewaktu seorang tentara menusuk perut Yesus dengan tombak, maka dari perut Yesus keluar darah dan air. Yesus sudah mati dan dikubur dengan tutup kubur yang diberi segel kuat-kuat, serta dijaga oleh sepasukan tentara.

2. Mari kita misalkan sejenak bahwa Yesus dikubur hidup-hidup (dalam keadaan pingsan atau mati suri). Dapatkah Ia bertahan selama tiga hari di dalam kubur yang lembab tanpa makan dan minum ataupun perawatan medis terhadap luka-lukaNya yang sangat parah dan mematikan? Belum lagi terpikirkan bagaimana caranya melepaskan diri dari kain kafan beserta rempah-rempah yang membalut seluruh tubuhNya. Bagaimana dengan batu penutup kubur yang sangat berat dan telah disegel itu? Kalaupun semuanya teratasi, masih ada serdadu Romawi yang berjaga di depan kubur. Mampukah seseorang yang "dianggap mati suri" tsb. mengatasi berbagai rintangan di atas?
3. Mayat Yesus tidak mungkin dicuri oleh murid-murid. Bagaimana mungkin mereka berani mencuri mayat itu, sedangkan mereka sudah lari terbirit-birit ketakutan dan sembunyi ketika Tuhan Yesus ditangkap di taman Getsemane? Seandainya murid-murid itu benar

mencuri mayat Yesus (berarti Yesus benar-benar mati dan tidak bangkit), bagaimana mungkin sejarah bisa mencatat kesaksian iman yang luar biasa dari para murid yang "menyaksikan" Yesus telah bangkit. Manusia rela mati untuk sesuatu yang mereka PERCAYAI sebagai kebenaran (meskipun mungkin yang mereka percayai itu sesungguhnya bukan kebenaran). Tetapi, bagaimana pun juga manusia tidak rela mati untuk sesuatu yang mereka KETAHUI adalah bohong. Jadi, satu-satunya jawaban mengapa sikap murid-murid yang semula terlihat "pengecut" berubah menjadi saksi Kristus yang berani mati adalah karena mereka telah menyaksikan sendiri Yesus telah bangkit dari kematian!

4. Khayalan bersifat sangat subyektif dan pribadi, sehingga tidak mungkin dua orang memiliki khayalan yang sama persis, apalagi ratusan orang. Dalam peristiwa kebangkitan Yesus, yang menjadi "saksi mata" tidak hanya satu dua orang, melainkan ratusan orang yang terdiri dari berbagai golongan dan berada di berbagai lokasi yang berbeda. Kepada para perempuan, Petrus, Tomas, murid-murid, bahkan pada kelompok yang terdiri lebih dari 500 orang. Ada yang dilakukannya di ruang tertutup, di jalan, di pantai, juga di bukit.

Kita percaya bahwa Yesus Kristus sudah bangkit. Hal ini membuktikan bahwa:<nr>

1. Dia adalah Tuhan.
2. Dia telah mengalahkan maut.
3. Dia berkuasa mengampuni dosa kita.
4. Dia berkuasa menyelamatkan kita.

Justru karena Yesus adalah Tuhan maka kematian tidak dapat menguasainya. Yesus mati untuk menebus dosa manusia. Tetapi Ia tidak mati untuk selamanya. Ia bangkit kembali di dalam kemenangan sehingga kematian ditertawakan. "Hai maut, dimana sengatmu?" (1 Korintus 15:55). Dengan kebangkitannya nyatalah Tuhan Yesus berkuasa mengampuni dosa kita. Puji Tuhan Ia hidup kembali. Tuhan kita, TUHAN YANG MENANG!!!

028/2001: Pentingnya Literatur Kristen Bagi Anak

Sebuah pepatah lama mengatakan, "Pena lebih tajam dari pada pedang!" Apakah pepatah tsb. terdengar agak berlebihan? Tidak, karena kita tahu dari sejarah bahwa hasil karya literatur (tulisan/traktat/buku) dalam banyak hal telah memberikan pengaruh (baik dalam hal negatif atau positif) terhadap gerakan-gerakan yang terjadi dalam sejarah. Misalnya, berhasilnya gerakan komunis di masa lalu adalah karena propaganda yang disebarkan melalui tulisan. Hitler telah mempengaruhi bangsa Jerman dengan tulisan-tulisan yang menyesatkan sehingga menyebabkan 6 juta orang Yahudi mati. Tapi di lain pihak, karya literatur juga telah memberikan pengaruh

yang positif misalnya: terjadinya Reformasi Gereja atau kemajuan-kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, dll.

Mengapa literatur dapat memberikan pengaruh yang besar seperti itu? Karena literatur memiliki kekuatan yang sanggup mempengaruhi akal pikiran manusia secara luar biasa. Melalui karya literatur manusia dapat melihat wawasan dunia dengan sangat luas. Tulisan memiliki kuasa untuk membangkitkan daya imajinasi yang kuat dan memberikan kesan yang sangat mendalam. Kekuatan lain dari literatur adalah dapat dibaca berulang-ulang. Kalau tulisan-tulisan hasil pemikiran manusia saja dapat melakukan hal yang hebat apalagi literatur yang diinspirasi oleh Allah, yaitu Alkitab!

Dasar-dasar Alkitabiah pentingnya Literatur Kristen bagi Anak

Literatur Kristen pertama yang kita harus sebutkan adalah Alkitab. Alkitab adalah Firman Allah yang hidup dan yang berkuasa menghidupkan manusia. "Firman Allah hidup dan kuat," (Ibrani 4:12). "beritakanlah seluruh firman hidup itu.." (Kis. 5:20). Alkitab juga berkata bahwa, oleh karena Firmanlah kita memiliki iman, "Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Allah." (Roma 10:17). Alkitab adalah sarana untuk mendidik kita dalam segala kebenaran, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." (II Tim. 3:16).

Lebih jelas lagi dalam Kitab Ulangan 6:7-9, Allah memerintahkan kepada umat Israel untuk mengajarkan Firman Tuhan, secara khusus disebutkan kepada anak-anak: "mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Menggunakan sarana literatur untuk mengajarkan Firman Tuhan adalah sangat ideal karena kita dapat menggunakannya/membacanya berulang-ulang tanpa khawatir melupakan bagian-bagiannya. Selain itu kita bisa membawanya kemanapun kita pergi dan membacanya kapan saja.

Sama halnya dengan orang dewasa, anak-anak juga membutuhkan berita keselamatan dan pertumbuhan rohani. Oleh karena itu literatur Kristen juga akan menolong anak-anak untuk mengenal Tuhan dan bertumbuh dalam Dia. Yang membedakan antara literatur Kristen untuk orang dewasa dan untuk anak adalah metode penyampaiannya. Dengan tanpa mengurangi maknanya, kebenaran Firman Tuhan untuk anak-anak disampaikan dengan cara yang sangat sederhana, yaitu melalui gambar-gambar dan cerita-cerita menarik sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan anak.

Bagaimana dengan buku-buku/karya tulisan Kristen lain (selain Alkitab)? Karya literatur dari orang-orang beriman yang telah diubahkan oleh Firman Allah, yang berisi kesaksian dan pikiran Kristen, adalah tulisan yang telah diterangi oleh Roh Kudus dan dipakai oleh Allah untuk melaksanakan rencanaNya. Selain untuk menyampaikan kesaksian akan kebenaran Allah, literatur Kristen ditujukan untuk membantu pertumbuhan hidup rohani orang Kristen dan mendewasakan imannya, serta mengembangkan wawasan Kristen secara lebih luas. Dalam hal yang terakhir ini, literatur Kristen memegang peranan yang sangat penting karena akan membuka wawasan Kristen yang luas. Hal ini akan menolong orang Kristen untuk dapat menjadi

"garam" dan "terang" di manapun mereka ditempatkan Tuhan, sesuai dengan situasi dan talenta yang mereka miliki. Hal ini berlaku bagi anak-anak, karena dengan terbukanya wawasan Kristen anak, maka akan membuka kesempatan bagi mereka untuk mengintegrasikan hidup sehari-hari mereka dengan kebenaran Alkitab.

Ada cukup banyak penulis-penulis Kristen yang terpanggil untuk menulis buku-buku cerita dan bacaan anak yang sangat berguna untuk mengajar anak tentang kebenaran Firman Tuhan. Namun menulis bahan bacaan untuk anak tidaklah selalu mudah. Pada satu sisi penulis harus dapat menjiwai pikiran anak sehingga dapat berbicara kepada jiwa mereka dengan bahasa yang dapat dimengerti anak. Tapi pada sisi yang lain penulis harus benar-benar mengerti pengajaran Firman Tuhan sehingga ia tidak memberikan penafsiran yang salah dalam tulisannya. Oleh karena itu sekalipun kelihatannya sederhana, orang tua dan pembimbing anak harus cukup berhati-hati dalam memilihkan buku cerita dan bacaan Kristen untuk anak. [Lihat pada Tips Mengajar]

Macam-macam literatur Kristen untuk anak

Ada berbagai jenis literatur untuk anak. Abad 21 mungkin termasuk abad istimewa untuk anak, karena abad ini adalah abad di dimana informasi bisa didapatkan dengan seluas-luasnya, khususnya dengan kemajuan teknologi internet. Anak bisa mendapatkan kesempatan sebesar-besarnya untuk mengeksplorasi sumber-sumber informasi dengan sangat cepat; baik lewat internet maupun TV, Video atau mas media lain. Oleh karena itu anak-anak perlu bimbingan orang tua atau orang dewasa lain (guru) agar tidak terjerumus pada hal-hal yang menyesatkan dan dosa.

Berikut ini beberapa kategori buku dan jenis literatur lain yang sering kita jumpai di toko-toko buku Kristen:

1. Alkitab untuk anak yang dilengkapi dengan gambar-gambar.
2. Cerita bergambar mengenai kisah-kisah dalam Alkitab.
3. Cerita rohani mengenai kehidupan seorang anak Kristen.
4. Cerita binatang (fabel) yang mengandung nilai Kristiani,
5. Renungan harian untuk anak-anak.
6. Majalah Sekolah Minggu untuk anak-anak.
7. Cerita misi untuk anak.
8. Bahan doa untuk anak.
9. Buku lagu-lagu rohani.
10. Buku-buku permainan untuk mengenal Alkitab lebih baik.
11. Buku-buku permainan umum untuk anak.
12. Buku-buku prakarya/kegiatan untuk anak.
13. VCD lagu-lagu rohani untuk anak.
14. VCD Film Kristen untuk anak.
15. Game Komputer Alkitab untuk anak.

Memperkenalkan Buku Cerita kepada Anak

Untuk anak kecil (belum bisa membaca sendiri), mengenalkan buku dapat dilakukan dengan cara membacakan buku-buku cerita yang baik pada anak-anak, baik kisah-kisah dalam Alkitab maupun cerita lain yang mengandung kebenaran iman Kristen dan kebajikan. Cerita-cerita yang dibantu dengan beberapa gambar-gambar akan memudahkan anak-anak memahami cerita yang disampaikan dan lebih menarik. Tapi cerita- cerita yang terlalu banyak gambar (seperti komik) justru akan membatasi daya imajinasi anak.

Sebelum anda membacakan cerita untuk anak, guru seharusnya sudah membaca cerita tsb. lebih dulu. Akan lebih baik lagi bila guru cukup hafal dengan jalan ceritanya supaya ketika ia bercerita nada suaranya tidak terdengar seperti membaca, tapi bisa memberikan intonasi suara dan gerakan-gerakan yang sesuai. Posisi membaca sebaiknya berhadapan dengan anak-anak, dan buku dihadapkan ke anak-anak, supaya anak-anak dapat melihat isi maupun gambar yang terdapat dalam buku tersebut. Oleh karena itu disarankan orang tua/guru untuk cukup hafal ceritanya sehingga tidak perlu melihat terus kepada buku.

Bacalah cerita dengan suara yang cukup jelas didengar anak-anak. Selingi cerita dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memastikan bahwa anak telah mengikuti cerita dengan baik. Pada setiap akhir cerita diskusikan bersama anak-anak pelajaran apa yang mereka dapatkan dari cerita tsb. Semakin menarik cara membaca guru, semakin terangsang anak untuk mendengarkan. Demikian juga, semakin tertarik mendengarkan cerita-cerita tsb. semakin cepat anak terdorong untuk belajar membaca sendiri.

Untuk anak yang telah bisa membaca sendiri, memperkenalkan buku cerita bisa dilakukan memperlihatkan buku tsb. kepada mereka dengan menceritakan hal yang menarik dari buku tsb. Lalu ajaklah mereka untuk membaca sendiri buku-buku tsb. Ketika mereka mulai membaca buku, guru kadang masih diperlukan mendampingi mereka membaca. Tujuannya adalah untuk menolong mereka mengerti/mempelajari isinya secara maksimal. Selain itu kehadiran guru akan membuat anak disiplin membaca sampai akhir. Setelah membaca, sangat baik jika guru bisa berdiskusi bersama tentang isi cerita buku tsb. dan juga untuk menanyakan pelajaran apa yang mereka dapatkan dari cerita tsb. Talu tantang mereka bagaimana mereka mengaplikasikan pelajaran tsb. dalam kehidupan sehari-hari. (/yo dan tr)

029/2001: Pelayanan Anak

Mengapa Melayani Anak?

Melayani anak merupakan bagian dari rencana Tuhan seperti yang tertulis di dalam Alkitab, antara lain:

1. Ulangan 6:4-9
"... Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun "

2. Amsal 22:6
"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."
3. Matius 28:19-20
"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu "

Jadi melayani anak, seperti juga melayani sesama yang lain dalam berbagai tingkatan usia, merupakan kehendak Tuhan.

Anak-anak perlu dikenalkan jalan keselamatan di dalam Tuhan Yesus, anak-anak juga perlu dididik untuk hidup di dalam terang Firman Tuhan. Meskipun tugas utama mendidik anak adalah tanggung jawab orangtua, namun orang-orang percaya yang terhimpun dalam organisasi gereja maupun organisasi Kristen lainnya sebagai Tubuh Kristus juga memiliki peran yang sangat penting dalam melayani anak, terutama dalam program penginjilan anak untuk menjangkau mereka yang belum mengenal Tuhan.

Mengajarkan Firman Tuhan kepada anak tidak terhitung faedahnya. Banyak ahli sudah membuktikan bahwa pengalaman hidup seseorang pada masa kecilnya akan memiliki pengaruh yang besar dan menentukan pada masa dewasanya kelak. Dengan melayani anak, kita melatih dan mempersiapkan angkatan muda dan generasi penerus Gereja.

Memang tanggung jawab itu besar dan berat, namun tugas melayani anak-anak ini sungguh indah indah dan agung.

Bagaimana Melayani Anak?

Sampai saat ini, Sekolah Minggu masih dinilai menempati posisi yang strategis dalam menjangkau anak-anak. Tapi, bukan berarti peran pribadi maupun lembaga Kristen lainnya jadi kurang penting.

Ada banyak hal yang dapat dijangkau dan dikerjakan oleh banyak pribadi maupun lembaga Kristen, yang mungkin selama ini tidak ter"cover" oleh pelayanan Sekolah Minggu pada umumnya.

Sebagai contoh, ada beberapa lembaga Kristen yang mengkhususkan diri pada suatu bidang pelayanan tertentu, sehingga seluruh konsentrasi tenaga, biaya, dan sumber daya lainnya dapat lebih dioptimalkan. Bidang pelayanan yang digeluti bisa berupa penyediaan literatur rohani untuk anak (renungan harian, majalah, buku, komik, dsb.). Bidang pelayanan lain, misalnya: pelayanan di bidang multimedia dan audio-visual (menyediakan kaset, video, VCD, pemutaran film, dsb.), atau pengadaan materi, training, dan berbagai alat bantu untuk menunjang aktivitas Pelayanan Anak. Informasi lebih detail mengenai berbagai lembaga yang menggeluti dunia Pelayanan Anak dapat anda simak di kolom "Serba-Serbi": Menenal Lembaga Pelayanan Anak.

Sebagai pribadi, anda juga dapat terlibat dalam berbagai bentuk aktivitas Pelayanan Anak. Bahkan bagi anda hal ini dapat dimulai dari dalam rumah anda sendiri. Anda dapat membuka pintu rumah untuk anak-anak di lingkungan sekitar anda. Entah itu dengan menyediakan buku bacaan rohani, menyediakan tempat berkumpul dan bermain bersama, memberikan bimbingan belajar gratis, mengundang anak gelandangan atau anak parti asuhan untuk makan bersama sambil membagikan kasih Tuhan, dan lain sebagainya.

Anda dapat dipakai Tuhan untuk menjangkau anak-anak agar mereka mengenal kasih Tuhan Yesus Kristus serta menerima keselamatan dariNya. Tuhan tidak membutuhkan orang-orang luar biasa untuk pekerjaanNya, Tuhan hanya membutuhkan orang-orang biasa yang menyediakan dirinya untuk dipakai sebagai alat yang luar biasa di tanganNya.

Bersediakah anda menjawab panggilan Tuhan ini? Kiranya Tuhan menyertai dan memberkati anda di dalam melayani anak-anak! (Tim Redaksi)

030/2001: Kedudukan Sekolah Minggu Dalam Gereja

Pengantar:

Ide Sekolah Minggu pertama kali dicetuskan dan direalisasikan oleh Robert Raikes (1736-1811). Kelas Sekolah Minggu yang pertama dibuka bukan berada di dalam gereja, melainkan di sebuah dapur di kota Gloucester, Inggris. Baru setelah bertahun-tahun kemudian, ide Sekolah Minggu Robert Raikes dapat diterima oleh gereja.

Bagaimana perkembangan kedudukan Sekolah Minggu dalam gereja pada masa kini? Tulisan berikut ini akan menolong kita melihat dengan lebih jelas.

Mengapa Melayani Anak?

".... Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk." (Markus 16:15) ".... jadikanlah semua bangsa muridKu dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Matius 28:19-20)

Perintah Tuhan Yesus di atas ditujukan pada segenap orang percaya (Gereja yang kudus dan am) untuk meraih dan membimbing orang mengenal kebenaran, termasuk di dalamnya adalah untuk menjangkau dan membimbing anak-anak.

Semasa hidup di dunia, Tuhan Yesus dalam beberapa kesempatan menunjukkan perhatian-Nya pada anak-anak. Di kala orang-orang dewasa "menganggap sepele" kehadiran anak kecil, Tuhan Yesus justru meluangkan waktu bersama dengan anak-anak (Markus 10:13-16).

Bahkan, Tuhan Yesus sempat memberikan peringatan yang cukup keras pada orang dewasa untuk memperhatikan pengajarannya pada anak kecil. "Tetapi barangsiapa menyesatkan salah

satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepadaKu, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut." (Markus 9:42)

Sekali-kali gereja tidak boleh memandang rendah atau menyepelkan anak kecil. Sebaliknya sudah sewajarnya bila gereja memberi perhatian pada pelaksanaan dan pertumbuhan Sekolah Minggu. Melalui Sekolah Minggu, gereja memiliki tanggung jawab yang besar, yaitu membimbing dan mempersiapkan angkatan muda, generasi penerus di masa yang akan datang. Sungguh suatu hal yang indah bila gereja dapat mengatakan kepada anak-anak, "Marilah anak-anak, dengarkanlah aku, takut akan TUHAN akan kuajarkan kepadamu!" (Mazmur 34:12)

Pentingnya Sekolah Minggu

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." (Amsal 22:6)

Pada umumnya gereja-gereja memiliki Sekolah Minggu lengkap dengan berbagai program maupun fasilitas yang disediakan. Tapi, apakah para pemimpin gereja dan guru Sekolah Minggu benar-benar menyadari akan NILAI pendidikan bagi para generasi penerus Gereja ini? Apakah Sekolah Minggu benar-benar telah dikelola secara serius dan profesional?

Ditinjau dari banyak aspek, Sekolah Minggu memiliki keunikan tersendiri, dan boleh dikatakan merupakan dasar pertumbuhan gereja, bila dikelola secara benar dan bertanggung jawab.

Pertama, bila ditinjau dari segi kejiwaan

Banyak ahli telah membuktikan bahwa kepribadian seseorang akan lebih mudah dibentuk pada usia yang dini. Sebab itu, penting sekali gereja memberi perhatian, selain pada pembinaan keluarga (yang merupakan lingkungan inti anak) juga pada Sekolah Minggu. Apabila keluarga dan gereja dapat mendidik anak-anak di dalam terang Firman Tuhan, kelak mereka pasti akan bertumbuh dan menjadi seorang Kristen yang memuliakan nama Tuhan. Selain itu, gereja, melalui Sekolah Minggu, juga mempunyai kesempatan menjangkau anak-anak dari keluarga yang belum percaya untuk dibina dalam lingkungan Kristen yang baik.

Kedua, bila ditinjau dari segi kerohanian

Pada umumnya, seorang anak kecil "mudah menerima dan percaya", mereka tidak perlu perdebatan dan adu argumentasi mengenai keberadaan Allah. Selain itu, menerima Tuhan pada masa kanak-kanak berarti seluruh sisa hidupnya yang masih panjang bisa dipakai untuk melayani Tuhan.

Ketiga, bila dilihat dari sisi pertumbuhan gereja

Sebenarnya ada tiga macam pertumbuhan gereja: (1) pertumbuhan karena ada mutasi anggota, (2) pertumbuhan melalui penginjilan (Sekolah Minggu jelas dapat melakukan peran ini), dan (3) pertumbuhan secara alamiah, yaitu anak-anak jemaat gereja yang dididik sejak kecil kemudian mengaku percaya, setelah beranjak dewasa juga mendidik anak-anaknya takut akan Tuhan, dst.

Di sini Sekolah Minggu sangat berperan untuk ikut ambil bagian dalam pendidikan anak-anak. Dengan memenangkan anak, berarti terbuka pula peluang untuk memenangkan orangtuanya. Tidak sedikit kejadian dimana kesaksian seorang anak akhirnya membawa pada pertobatan orangtuanya.

Gereja dan Sekolah Minggu

Jikalau Sekolah Minggu berhasil, berarti gereja telah melatih dan mempersiapkan para pemimpin gereja untuk masa yang akan datang. Memang "anak-anak kecil" yang terlihat hadir di Sekolah Minggu, tapi "anak-anak kecil" itulah yang beberapa tahun ke depan akan menjadi para pemimpin gereja. Kualitas para pemimpin gereja di masa yang akan datang, sedikit banyak dapat dilihat dari bagaimana kualitas Sekolah Minggu yang ada saat ini.

Oleh karena itu, penting dipikirkan bersama, bagaimana membuat Sekolah Minggu menjadi program yang terintegrasi dengan gereja secara utuh. Bagaimana merangkai program pembinaan anak secara berkesinambungan hingga kelak mereka remaja dan dewasa.

Melayani anak-anak di Sekolah Minggu memang merupakan suatu tugas dan tanggung jawab yang berat. Tapi sesuai dengan janji-Nya, Tuhan Yesus akan senantiasa menyertai dan memberikan kekuatan bagi setiap kita yang terpanggil melayani di Sekolah Minggu. "... ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matius 28:20)

031/2001: Kurikulum Di Sekolah Minggu

Pertanyaan yang sering diungkapkan oleh orang-orang yang terlibat dalam pendidikan Kristen, termasuk di sini adalah para Guru Sekolah Minggu, adalah: "Seperti apakah kurikulum yang baik itu? Kurikulum yang bagaimana yang sebaiknya dipakai dalam Sekolah Minggu di gereja kita?"

Sebenarnya tidak ada satu jawaban yang persis sama bagi setiap penanya, karena masing-masing gereja dan Sekolah Minggu memiliki keunikan dan tantangannya sendiri. Ada gereja dan orang-orang tertentu yang kurang setuju dengan penggunaan kurikulum. Mereka berpendapat bahwa wewenang tertinggi seharusnya ada pada Alkitab itu sendiri dan bukan pada "pandangan" si Penulis kurikulum. Bisa dimengerti bahwa ada kekuatiran yang timbul, dimana para guru akhirnya akan lebih "bersandar" dan "mengandalkan" materi kurikulum yang siap pakai daripada menggalinya sendiri dari Alkitab.

Sebenarnya, kurikulum dibuat untuk menolong para guru. Pekerjaan menyusun sebuah kurikulum bukanlah pekerjaan yang mudah. Ini membutuhkan kerjasama tim ahli, baik dari bidang teologia maupun pendidikan. Para pekerja awam, termasuk Guru Sekolah Minggu, jelas akan menemui banyak kesulitan bila dituntut untuk membuat kurikulum pengajarannya sendiri.

Mengingat bahwa wewenang tertinggi tetap ada pada Alkitab itu sendiri, maka tiap-tiap orang Kristen secara pribadi bertanggung jawab untuk menyelidiki Alkitab dan melihat kalau-kalau apa

yang disampaikan dalam materi kurikulum yang digunakan ternyata tidak sesuai dengan ajaran Firman Tuhan.

Arti Kurikulum

Menurut Dr. D. Campbell Wyckoff, dalam bukunya "Theory and Design of Christian Education Curriculum",

kurikulum adalah alat komunikasi yang direncanakan dengan sangat hati-hati, yang digunakan oleh gereja dalam bidang pengajarannya agar iman dan hidup Kristen dapat dikenal, diterima dan hidup.

Disebutkan di atas bahwa "Kurikulum direncanakan dengan sangat hati-hati" maksudnya bahwa Penyusun Kurikulum akan menghabiskan waktu dan tenaganya untuk berfikir, merancang dan merencanakan segala sesuatu yang perlu agar kurikulum tersusun dengan baik.

"Alat komunikasi" mengandung maksud bahwa kurikulum melibatkan dialog antar satu orang dengan yang lainnya.

"Digunakan oleh gereja" ini menunjuk gereja secara menyeluruh, semua anggotanya, gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup.

"Dalam bidang pengajarannya" meliputi semua kegiatan dan program yang mengutamakan pengajaran dan pengasuhan sebagai bagian penting dalam usaha memperlengkapi setiap orang menjadi pelayan Allah dan murid Yesus Kristus.

"Agar iman dan hidup kekristenan dapat dikenal, diterima dan hidup" menggambarkan isi dan tujuan pengajaran gereja. Ini bukan sekedar mempelajari beberapa informasi mengenai Tuhan Yesus Kristus, tidak juga sekedar menyatakan apa yang dipercayai seseorang. Namun lebih dari pada itu, hal ini melibatkan praktek dan hidup seseorang sebagai ungkapan pengetahuan dan kepercayaannya.

Pandangan mengenai kurikulum ini sama cocoknya bagi gereja besar maupun kecil.

Dalam konteks Sekolah Minggu, kurikulum adalah susunan bahan Alkitab yang mencakup materi/isi Alkitab, media mengajar, aktivitas belajar, tujuan pembelajaran bagi kegiatan belajar mengajar di Sekolah Minggu.

Manfaat Kurikulum

Menggunakan atau tidak menggunakan kurikulum, toh Firman Tuhan tetap diajarkan di Sekolah Minggu. Benar! Tapi, ada manfaat yang lebih bila Sekolah Minggu menggunakan kurikulum, antara lain:

1. Kurikulum memungkinkan adanya pendekatan khusus yang cocok/sesuai dengan ciri-ciri perkembangan usia anak.

Kurikulum yang baik menyediakan materi pelajaran secara bertahap menurut keperluan, minat, kemampuan dan perkembangan anak. Beberapa cerita atau pelajaran Alkitab akan terlalu sukar dimengerti oleh anak-anak yang masih kecil. Penggunaan kurikulum dapat menolong guru merangkaikan bagian-bagian Alkitab yang akan diajarkannya sekaligus memberikan panduan mengenai cara pendekatan yang sesuai untuk tiap-tiap kelompok usia anak.

Adanya kurikulum juga memungkinkan terjadinya perencanaan pelajaran yang menyeluruh, yang disusun secara teratur untuk tiap-tiap kelompok umur dalam satu masa periode tertentu.

2. Di dalam kurikulum biasanya termuat berbagai ide dan teknik belajar-mengajar, alat peraga, dan perlengkapan mengajar lainnya.

Para pekerja awam atau Guru Sekolah Minggu, sependai-pandainya dia mengajar, tentulah kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya terbatas juga. Sementara dunia pendidikan terus maju dengan hadirnya berbagai teknik dan cara pengajaran yang baru, berbagai alat peraga dan perlengkapan mengajar yang canggih, serta munculnya ide-ide baru dalam konsep pendidikan itu sendiri, jelas para pekerja awam tidak sanggup mengikuti semua perkembangan itu dengan baik.

Tetapi, para Penyusun Kurikulum justru mampu memberi masukan yang berharga untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan guru.

3. Kurikulum menolong guru mencapai sasaran yang jelas dalam mengajar, menyediakan pelajaran yang seimbang dan sistematis.

Saat seorang guru Sekolah Minggu mulai mengajar, kemungkinan ia dapat menggunakan beberapa persediaan cerita Alkitab yang ia sukai. Namun ada saatnya persediaan cerita yang dia miliki akan habis.

Mungkin untuk mengatasi hal tersebut dia akan memulai dari permulaan Alkitab, namun dengan berjalannya waktu dia akan menemui kesulitan juga, karena mengajar menurut urutan Alkitab tidaklah mudah. Selain itu, "main comot" kisah ini itu dari Alkitab tidak akan membawa arah yang jelas dalam pengajaran Firman Tuhan.

Untuk itulah kurikulum yang berisi susunan materi/isi Alkitab yang seimbang dan sistematis diperlukan untuk memudahkan tugas guru itu sendiri dalam menyampaikan Firman Tuhan pada anak-anak.

Nilai penting sebuah kurikulum dapat diibaratkan sebagai menu makanan yang disusun oleh seorang ibu rumah tangga yang baik. Jika makanan yang disajikan selalu sama, tentu akan membosankan seisi rumah. Karena secara rohani anak membutuhkan "makanan

yang bergizi" dan bervariasi, sesuai dengan tingkat umur dan pemahaman serta pola pikir yang telah mereka capai, kehadiran kurikulum memungkinkan penyusunan menu makan yang sehat dan seimbang tersebut. Melaluinya, 'nafsu makan' anak dipelihara dan mereka dapat bertumbuh secara rohani. Inilah tujuan sebuah kurikulum.

032/2001: Hari Raya Pentakosta Dalam Pl Dan Pb

Hari Pentakosta Dalam PL

Dalam Imamat 23:16 "lima puluh hari" mulai dihitung dari persembahan berkas jelai pada permulaan hari raya Paskah. Dimana Paskah dalam PL adalah hari raya untuk memperingati kuasa Tuhan atas pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir.

Pada hari ke-50 setelah Paskah dirayakanlah Hari Pentakosta. Karena 50 hari = 7 minggu, hari itu juga disebut "khag syavu'ot"/Hari Raya Tujuh Minggu (Keluaran 34:22, Ulangan 16:9). Hari Pentakosta tersebut menandakan selesainya menuai jelai yang dihitung mulai dari sejak pertama kalinya menyabit gandum (Ulangan 16:9), dan waktu imam mengunjukkkan berkas tuaian itu "pada hari sesudah Sabat itu" (Imamat 23:11). Hari Pentakosta disebut juga "khag haqqatsir"/Hari Raya Menuai dan "yon habbikkurim"/Hari Buah Bungaran (Keluaran 23:16, Bilangan 28:26). Hari Pentakosta tidak hanya dirayakan pada zaman Pentateukh, bahkan hingga zaman Salomo pun Hari Pentakosta masih dirayakan (2 Tawarikh 8:13) sebagai hari raya kedua dari ketiga pesta tahunan (bandingkan Ulangan 16:16). Tiga hari raya besar yang diperingati bangsa Israel adalah: Hari Raya Roti Tidak Beragi (Paskah), Hari Raya Tujuh Minggu (Pentakosta), dan Hari Raya Pondok Daun.

Hari Pentakosta dalam Perjanjian Lama diumumkan sebagai:

1. Hari Pertemuan Kudus (Imamat 23:21)
Pada hari tersebut tidak boleh dilakukan pekerjaan berat, dan semua laki-laki Israel harus hadir di tempat kudus (Imamat 23:21). Pada hari itu dua buah roti bakar, yang dibuat dari tepung halus yang baru dan beragi, diunjukkkan oleh imam di hadapan Allah, pada saat imam mempersembahkan korban-korban binatang untuk menghapus dosa dan memperoleh keselamatan (Imamat 23:17-20).
2. Hari Bersukaria (Ulangan 16:15)
Pada hari itu orang Israel saleh mengungkapkan rasa terima kasihnya karena berkat tuaian gandum dan sekaligus menyatakan rasa takut dan hormat kepada Yahweh (Yeremia 5:24).

Hari Pentakosta Dalam PB

Dalam PB, Hari Pentakosta berubah maknanya setelah terjadi peristiwa yang mengherankan, dimana Roh Kudus turun memenuhi para rasul di Yerusalem (Kisah Rasul 2:1-13).

Merril C. Tenney, dalam bukunya "Survei Perjanjian Baru" menyatakan bahwa "Hari lahir gereja adalah hari Pentakosta".

Sesudah kebangkitan dan kenaikan Kristus (sekitar tahun 30M), persis pada hari Pentakosta yang diperingati seperti dalam zaman PL, murid- murid berkumpul di sebuah rumah di Yerusalem, dan Roh Kudus turun atas mereka dengan tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat: "tiupan angin keras" dan "lidah-lidah seperti nyala api" (Kisah Rasul 2:2-3). Selanjutnya, para rasul mulai berkata-kata dalam berbagai bahasa asing dari orang-orang yang juga berkumpul di Yerusalem. Sehingga orang banyak yang sedang berkumpul itu dapat mengerti karena para rasul berbicara dalam bahasa daerah mereka masing-masing tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah (Kisah Rasul 2:5-13).

Kedatangan Roh Kudus adalah pemenuhan nubuat Yohanes (Lukas 3:15-16) dan janji Yesus Kristus (Lukas 24:49). Petrus menyatakannya sebagai penggenapan nubuat Nabi Yoel (Kisah Rasul 2:16-21) dan suatu bukti dari kebangkitan Kristus sendiri (Kisah Rasul 2:32-36). Ia mempersatukan orang-orang yang percaya menjadi satu kelompok, memberinya suatu pemersatu yang sebelumnya tidak mereka miliki, dan memberi mereka keberanian untuk menghadapi ancaman dan siksaan (Kisah Rasul 2:4, 4:8,31, 6:8-15).

Selanjutnya, peristiwa turunnya Roh Kudus inilah yang diperingati oleh orang-orang Kristen sebagai Hari Pentakosta.

033/2001: Menjadi Seorang Guru Sekolah Minggu

Apakah anda menyadari bahwa semua orang di seluruh muka bumi ini, pada setiap zaman, dari lahir sampai matinya, terlibat dalam proses belajar mengajar? Proses belajar mengajar adalah proses seumur hidup, berawal dari kehidupan seorang bayi mungil yang belajar melalui orangtua dan lingkungannya, sampai menjadi seorang dewasa yang terus menerus menjalani proses pembentukan, baik melalui pendidikan formal (sekolah atau institusi pendidikan lainnya) maupun non formal (keluarga, masyarakat, lingkungan, dsb.).

Proses belajar mengajar ini juga dialami oleh Tuhan Yesus, meskipun Dia adalah Sang Guru Agung.

Tuhan Yesus: Guru Agung

Yesus lahir dalam sebuah keluarga Yahudi yang saleh, dimana dalam setiap keluarga Yahudi seorang anak diajar oleh orangtuanya mengenal Firman Tuhan (Ul 6:7-9).

Dalam masyarakat Yahudi, dimana ada 10 keluarga Yahudi, maka harus didirikan sebuah sinagoge, rumah untuk mengajar dan berbakti. Jika ada 25 orang anak, maka di situ harus ada 1 sekolah. Sebagai seorang anak laki-laki Yahudi, Yesus juga bersekolah di sinagoge di Nazaret. Bersama dengan anak-anak lain Dia belajar Kitab Suci. Pada usia 12 tahun Yesus sudah mampu bersoal-jawab dengan para Ahli Taurat di Bait Allah.

Pada usia 30 tahun, Yesus memulai pelayanan-Nya dengan mengajarkan Firman Tuhan dari satu tempat ke tempat lainnya. Tuhan Yesus lebih dikenal sebagai GURU daripada pengkotbah. Murid-murid-Nya dan orang-orang yang mendengar pengajaran-Nya memanggil-Nya GURU. Secara pribadi, Yesus pun mengakui diri-Nya sebagai GURU dan TUHAN (Yohanes 13:13).

Tuhan Yesus memulai pelayanan-Nya di dunia dengan memilih para murid untuk diajar, dan mengakhiri pelayanan-Nya dengan sebuah Amanat Agung: "Pergilah ... jadikanlah semua bangsa MURIDKU ... dan AJARlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu." (Matius 28:20).

Dengan kata lain, Yesus yang adalah Guru Agung meminta kita, murid-murid-Nya untuk juga menjadi guru, meneruskan Firman Tuhan yang sudah kita terima dari-Nya dan membagikannya pada orang lain (termasuk pada anak-anak).

Kenalilah keduanya: "Alkitab dan Anak"!

Meski adalah kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya, kita sebagai Guru Sekolah Minggu memiliki panggilan yang khusus dan serius untuk membawa anak-anak mengenal Kebenaran.

Tugas Guru Sekolah Minggu bukan sekedar melontarkan/memberikan Firman Tuhan kepada anak-anak, melainkan kita sendirilah yang harus "membawa" Firman Tuhan itu kepada mereka. Tidaklah cukup hanya memberi pelajaran, sebagai Guru Sekolah Minggu kita harus mau memberi DIRI kita sendiri.

Syarat yang paling penting untuk menjadi seorang Guru Sekolah Minggu BUKANLAH dengan memiliki pengetahuan yang luas, mempunyai ketrampilan mengajar yang menakjubkan, atau mempunyai kharisma memenangkan perhatian anak, MELAINKAN mengasihi Tuhan dengan segenap hati, DAN mengasihi anak-anak seperti diri kita sendiri (Ulangan 6:5). Mengasihi Tuhan berarti juga mengenal Firman-Nya, dan Firman inilah yang harus kita nyatakan pada anak-anak dari dalam hati kita, bukan hanya dari otak kita.

Mengasihi anak berarti kita terpenggil untuk menyampaikan Firman Tuhan pada anak-anak, meski dengan konsekuensi yang tidak gampang. Sebagai Guru Sekolah Minggu kita harus banyak memperlengkapi diri dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat menyelami dan memahami alam pikiran dan jiwa anak-anak.

Keyakinan bahwa Berita yang ingin kita sampaikan adalah Berita yang Sangat Penting, tentunya kita sebagai Guru Sekolah Minggu akan menyambut setiap langkah persiapan, latihan/training, seminar, dsb. sebagai kesempatan untuk memperlengkapi diri dalam panggilan kita sebagai Guru Sekolah Minggu.

Memutuskan untuk Menjadi Guru Sekolah Minggu

Sebenarnya ada banyak "daftar" bagaimana menjadi Guru Sekolah Minggu yang ideal. Dr. Mary Go Setiawani, dalam bukunya yang berjudul "Pembaruan Mengajar" menyebutkan sedikitnya ada 8 syarat untuk menjadi Guru Sekolah Minggu, yaitu:

- a. Seorang yang telah lahir baru/diselamatkan.
- b. Seorang Kristen yang bertumbuh.
- c. Seorang Kristen yang setia terhadap gereja.
- d. Seorang yang memahami bahwa pelayanan pendidikan adalah panggilan Allah.
- e. Seorang yang suka pada objek yang dididiknya.
- f. Seorang yang baik dalam kesaksian hidupnya.
- g. Seorang yang telah menerima latihan dasar sebagai guru.
- h. Seorang yang melayani dengan bersandar pada kuasa Roh Kudus.

Sementara dalam buku "Penuntun Sekolah Minggu" disebutkan ada 5 sifat yang diperlukan oleh seorang Guru Sekolah Minggu, yaitu:

- a. Keyakinan dan Ketegasan
- b. Kesabaran
- c. Fantasi
- d. Cinta Kasih
- e. Mengetahui dan mengajarkan Alkitab

Dan daftar di atas bisa saja bertambah panjang bila kita mau mengutip berbagai buku yang ditulis untuk para Guru Sekolah Minggu. Meski semua hal di atas penting untuk dimiliki seorang guru, janganlah hal tersebut justru akan "mengecilkan hati" atau malah "mematahkan semangat" para calon Guru Sekolah Minggu. Namun yang dibutuhkan sebenarnya adalah kerinduan seseorang untuk membagikan Kasih Yesus yang dimilikinya pada anak-anak. Sama seperti Petrus berkata kepada orang timpang di pintu gerbang: "Apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu." (Kisah 3:6), demikian pula seharusnya seorang calon Guru Sekolah Minggu memulai pelayanannya.

Dengan memberikan apa yang ada pada diri kita, apa yang kita miliki SEKARANG, itu sudah cukup untuk mengawali langkah menjadi seorang Guru Sekolah Minggu. Dengan berlalunya waktu, kita akan melihat bagaimana Tuhan Yesus, Sang Guru Agung akan memperlengkapi pelayanan kita dengan berbagai hal yang kita perlukan.

Memiliki banyak pengetahuan dan kemampuan memang baik, asal semuanya itu disertai kerendahan hati. Yang sungguh-sungguh dituntut dari seorang pengajar/guru Kristen adalah kekudusan dalam hidupnya sebagai orang Kristen.

Jika kita benar-benar berhasrat untuk membawa anak kepada Kristus, baiklah kita mulai dengan memberikan apa yang kita miliki saat ini. Tuhan memberkati dan menyertai Saudara!

034/2001: Mengetahui Anak Dan Kebutuhannya

Mengajar anak di Sekolah Minggu memang merupakan suatu tugas dan tanggung jawab yang besar, khususnya bagi guru Sekolah Minggu. Tidak cukup guru memiliki pengetahuan yang baik tentang Firman Tuhan, guru juga harus "mengenal" keadaan dan kebutuhan murid- muridnya. Pelajaran yang disampaikan setiap minggu pada anak-anak tidak akan banyak gunanya bila kita sebagai guru tidak mampu mengkaitkan/ menghubungkan Firman Tuhan dengan kehidupan dan pergumulan hidup anak-anak.

Sebagai contoh, Tulus (nama anak) sudah mengalami lahir baru, namun dia belum dapat menghilangkan kebiasaan berkelahnya. Apabila kita hanya mengajar mengenai lahir baru saja tanpa mengajarkan bagaimana melepaskan diri dari kebiasaan buruk si anak, yaitu berkelahi, maka hal ini berarti pengajaran kita kurang sesuai dengan pergumulan/ kebutuhan hidupnya.

Sasaran/tujuan dalam mengajar Sekolah Minggu adalah membawa murid- murid yang masih muda ini kepada Tuhan agar mereka menemukan hidup baru di dalam Yesus serta dapat bertumbuh secara rohani sesuai dengan kebenaran Alkitab. Untuk itu, selain pengetahuan tentang Firman Tuhan, sebagai guru Sekolah Minggu kita juga harus benar-benar mengenal murid-murid kita dan mengerti akan pergumulan/kebutuhan hidupnya agar pengajaran yang kita berikan dapat menjawab kebutuhan mereka masing-masing.

Siapakah Murid-Murid Anda?

Yang menjadi murid-murid di Sekolah Minggu adalah anak-anak yang masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan, yang (biasanya) kita bagi dalam kelompok umur seperti berikut ini:

1. Anak Asuhan/Batita : 2 - 3 tahun
2. Anak Balita/Indria : 4 - 5 tahun
3. Anak Pratama/Kecil : 6 - 8 tahun
4. Anak Madya/Tengah : 9 - 11 tahun
5. Anak Pra-remaja/Besar: 12 - 14 tahun

Untuk mengetahui karakteristik anak dari masing-masing kelompok umur ini, silakan anda melihat ulang edisi e-BinaAnak edisi 019 - 023.

Selain memiliki karakter umum sesuai dengan kelompok umur masing- masing, murid-murid anda juga merupakan pribadi-pribadi yang unik, yang berbeda antar anak yang satu dengan anak yang lainnya. Keunikan setiap pribadi ini dipengaruhi oleh seluruh aspek kehidupan anak yang meliputi aspek fisik, mental, sosial, dan rohani, serta dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuk mereka, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keunikan tiap murid ini menimbulkan adanya perbedaan kebutuhan bagi masing-masing mereka, dimana setiap anak memerlukan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhannya itu.

Misalnya, anda mengajar di sebuah kelas pratama (6-8 tahun). Dapatkah anda bayangkan, bahwa mungkin anda akan mendapati seorang anak yang suka berkelahi, sementara itu ada anak yang suka bersungut-sungut, ada yang malas menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, atau bahkan ada anak yang memiliki ketakutan jika ditinggalkan orang tuanya. Jadi,

walaupun mereka berada dalam kelompok umur yang sama, namun setiap anak bisa saja memiliki sifat dan latar belakang yang berbeda, yang menjadi penyebab timbulnya perbedaan pula dalam kebutuhan dan pergumulan hidup mereka.

Supaya dapat lebih memahami kebutuhan dan keperluan murid-murid, ada baiknya seorang guru Sekolah Minggu memperlengkapi diri dengan membuat catatan khusus mengenai kondisi dan kebutuhan murid-muridnya. Untuk penjelasan lebih lengkap mengenai hal ini, anda dapat melihat ulang edisi e-BinaAnak 001 mengenai cara membuat Buku Data Anak.

Di bawah ini ada beberapa langkah sederhana yang dapat anda lakukan untuk dapat semakin "mengenal" murid-murid anda:

1. Mengadakan kunjungan ke rumah murid
2. Bercakap-cakap secara pribadi sebelum atau sesudah pelajaran selesai.
3. Memperhatikan murid ketika dia sedang mengadakan kegiatan bersama murid lain, misalnya amatilah bagaimana ia berinteraksi, bagaimana ia bersikap, bagaimana ia berbicara, dll.
4. Meminta setiap murid untuk bercerita mengenai keluarganya, hobinya dan kegiatan-kegiatan yang disukainya.
5. Membuat buku catatan data anak (alamat dan tgl. ulang tahun) dan juga hasil pengamatan kita terhadap anak tsb.
6. Mencatat kehadiran anak setiap minggu, mengunjungi anak-anak yang sering absen atau sakit, serta mendoakan mereka yang berhalangan hadir.

Teladan Tuhan Yesus

Tuhan Yesus semasa hidup-Nya telah memberikan teladan bagi kita tentang bagaimana mengajar sesuai dengan kondisi dan pergumulan hidup masing-masing orang yang diajar-Nya. Mis., dengan Nikodemus (seorang Farisi), maka Tuhan Yesus memberi contoh dari Perjanjian Lama (karena Perjanjian Lama inilah yang dipelajari oleh Nikodemus siang dan malam). Namun dengan perempuan Samaria, yang sederhana, Tuhan Yesus memberi contoh tentang air minum dan air hidup (contoh sederhana yang berkaitan dengan pengalaman hidupnya sehari-hari), supaya perempuan Samaria itu bisa mengerti ajaran-Nya.

Sebagai guru Sekolah Minggu, kita sebaiknya juga mengajar seperti Tuhan Yesus, yaitu merancang sedemikian rupa sehingga pengajaran yang kita sampaikan adalah sesuai dengan keadaan/kondisi murid serta mampu menjawab kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan Murid-Murid Anda

Anak-anak boleh berbeda dalam umur, dalam kedudukan sosial, dalam daya pikir maupun dalam cara mengemukakan pikirannya. Tetapi, status rohani anak manapun adalah sama, yaitu orang berdosa yang membutuhkan Juruselamat. Hal ini akan lebih jelas apabila kita menelaah Roma 5 dan Efesus 2.

Dalam Matius 18 juga dijelaskan keadaan dan akibat dosa, hal ini berlaku tidak hanya bagi orang dewasa, anak-anak pun juga termasuk di dalamnya. Dosa anak tidak boleh dianggap sebagai kenakalan biasa, yang tidak perlu disesalkan, sehingga akhirnya kita sebagai orang dewasa cenderung menganggapnya sebagai suatu hal yang "wajar".

Di dalam Alkitab, kita dapat melihat bahwa Tuhan Yesus mengajarkan banyak hal mengenai anak-anak dan berbagai potensi yang dapat berkembang dalam diri anak. Hal ini dapat kita lihat dalam

1. Matius 18:10 - mereka berharga (tinggi nilainya)
2. Matius 18:11 - mereka hilang
3. Matius 18:12 - mereka sesat
4. Matius 18:14 - mereka dapat hilang
5. Matius 18:6 - mereka dapat disesatkan
6. Matius 18:6 - mereka dapat percaya kepada Yesus

Di dalam sebuah kelas Sekolah Minggu, memang ada 2 kemungkinan mengenai kondisi rohani anak, yaitu:

1. Ia telah dilahirkan kembali/telah menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya secara pribadi.
2. Ia belum dilahirkan kembali, dan ini berarti anak tersebut belum menjadi anak Allah.

Keadaan di atas bisa terjadi pada anak mana pun; baik yang terdidik dengan baik atau yang kurang diperhatikan oleh orang tua; baik anak yang status sosial ekonominya yang baik maupun yang kurang baik. Keselamatan seseorang tidak bisa dinilai dari "penampakan" luar seorang anak. Seringkali, kita mencoba menilai keadaan lahiriahnya saja, sehingga kita hanya mencari tanda atau bukti luarnya saja. Dalam diri anak kadang kita sulit menemukannya karena mereka nampaknya polos dan tidak berdosa. Tapi Tuhan melihat "sampai ke dalam hati/batin", seperti yang dikatakannya dari Markus 7:21, "... dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan ...". Inilah gambaran yang diberikan Tuhan mengenai hati manusia.

Yang nyata ialah, bahwa anak itu mempunyai hati yang berdosa, dan akan mengikuti jalan dosa, sampai Kasih karunia Allah bekerja dalam hatinya. Itu sebabnya semua anak memerlukan Injil anugerah (Kasih karunia) Allah. Mereka perlu diberitahukan tentang pengampunan dosa, karena Tuhan Yesus bersedia menanggung salib ganti mereka; tentang kuasa Tuhan yang dapat mengubah/memperbaharui hidup mereka; dan tentang kuasa Tuhan Yesus yang memberi kemenangan atas Iblis.

Di sisi yang lain, janganlah kita menganggap remeh keberadaan rohani seorang anak. Mereka dapat bertumbuh secara rohani! Meskipun kelihatannya mereka sangat terbatas daya tangkap dan pemahamannya mengenai Firman Tuhan, namun pengetahuan dan pengalaman anak tentang Kristus dapat bertumbuh secara luar biasa.

Alkitab mencatat tentang pertumbuhan Yesus dalam Lukas 2:40, 52 "Yesus bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada padaNya." Dan tentang Yohanes pembaptis Alkitab menulis, "Anak itu bertambah besar dan makin kuat rohnya" (Lukas 1:80).

Perkembangan rohani dalam kasih karunia Allah adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap anak yang kita bimbing kepada Tuhan Yesus. Dan inilah yang menjadi tugas utama kita sebagai guru Sekolah Minggu.

Selamat melayani!

035/2001: Bagaimana Menyelenggarakan Bible Camp Untuk Anak

Bible Camp adalah salah satu program gereja yang sangat efektif untuk memenangkan anak bagi Kristus. Bible Camp biasanya menawarkan program yang seimbang antara pengajaran, penyembahan, persekutuan, rekreasi, dan ekspresi.

Bible Camp pada umumnya diadakan bagi anak yang berusia 9-12 tahun dan remaja karena pada usia ini mereka suka bermain di luar lingkungan rumah, seperti hutan, sawah dan kebun. Mereka juga menyukai petualangan, baik secara fisik seperti memanjat, berkemah, menyusuri sungai, atau secara mental seperti melakukan permainan kelompok, perlombaan, dan sebagainya.

Dalam sebuah Bible Camp, selain pengajaran Firman Tuhan, acara juga akan diisi dengan berbagai acara seperti rekreasi, olah raga, permainan, dan bermacam-macam aktivitas yang membangkitkan semangat petualangan anak.

Pentingnya Bible Camp Anak

Hingga saat ini Bible Camp dipercaya sebagai pola pendekatan yang baik untuk menanamkan nilai-nilai rohani pada anak. Dibandingkan dengan Sekolah Minggu, dimana anak hadir sekitar 1 jam untuk mengikuti ibadah, lalu anak pulang, Kegiatan Bible Camp memungkinkan anak tinggal selama beberapa hari. Hal ini membuat pengajaran Firman Tuhan dapat ditanamkan secara intensif dan lebih mendalam.

Anak juga dapat terlibat secara langsung dalam berbagai bentuk aktivitas rohani, seperti: persekutuan doa bersama teman sekamarnya, melakukan saat teduh, atau PA (pemahaman alkitab) bersama.

Sudah banyak yang membuktikan bahwa melalui Bible Camp, anak-anak menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi, kehidupan anak diubah oleh Kasih Kristus. anak-anak mengambil komitmen untuk melayani Tuhan, anak-anak bertekad untuk hidup lebih mantap dalam kekristenan, dan tidak sedikit pula anak-anak yang "menemukan" nilai dirinya,

kepribadiannya, bahkan bakat/talenta yang dapat dikembangkan nya bagi kemuliaan nama Tuhan.

Selain pengajaran Firman Tuhan yang sifatnya membangun dasar iman seorang anak, acara Bible Camp biasanya juga dilengkapi dengan berbagai langkah praktis dan aplikatif mengenai cara hidup seorang anak Tuhan sehingga anak dapat dengan mudah menyerap dan menerapkan materi tersebut sepulang dari Bible Camp.

Singkatnya, banyak keputusan penting dalam hidup anak yang diambil saat mengikuti Bible Camp bila dibanding acara/kegiatan rohani lainnya.

Perencanaan Bible Camp Untuk Anak

Bible Camp untuk anak sebaiknya direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya, paling tidak dua bulan sebelumnya. Baik guru maupun anak harus menyadari bahwa Bible Camp bukanlah sekedar acara bermain dan rekreasi tanpa tujuan, namun melalui berbagai kegiatan yang menarik tersebut, Bible Camp didesain untuk memenuhi kebutuhan rohani anak.

Hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam merencanakan Bible Camp adalah kecermatan pengamatan terhadap kebutuhan anak dan kondisi Sekolah Minggu. Perencanaan harus mendetail dan jelas. Demikian juga dengan persiapan, haruslah dikerjakan dengan teliti.

Beberapa hal penting lainnya yang harus diperhatikan dalam merencanakan Bible Camp adalah:

Tempat dan Lingkungan Bible Camp

Tempat yang baik sangat menentukan keberhasilan sebuah Bible Camp. Karena itu jauh sebelumnya perlu diadakan survey untuk menentukan tempat yang cocok bagi penyelenggaraan Bible Camp tersebut. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan misalnya: jenis Camp (akan menggunakan fasilitas gedung atau tenda), sarana air, penerangan dan keamanan, serta lokasi.

Tempat yang baik tidak selalu terletak di luar kota dengan lingkungan alam yang indah sehingga mempunyai daya tarik yang besar. Bila kondisi tidak memungkinkan, Bible Camp bisa pula diadakan hanya untuk 1 malam dan dapat dilaksanakan di halaman gereja (asal memenuhi syarat), atau di rumah salah satu anggota gereja yang memiliki halaman luas atau ruangan yang mampu menampung seluruh peserta Bible Camp.

Selain itu, lingkungan Camp juga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan program. Lingkungan harus baik, bersih, jauh dari aktivitas yang mengganggu dan tidak bising.

Program/Acara Bible Camp

Program Camp yang baik akan menolong anak berkembang dan memiliki kerinduan untuk datang lagi pada acara serupa di waktu yang akan datang. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan program Bible Camp antara lain:

- a. Firman Tuhan sebagai pusat acara
Di dalam Bible Camp, Firman Tuhan merupakan pusat. Jadi, berbagai aktivitas atau kegiatan menarik yang direncanakan harus mengarah pada Firman Tuhan yang akan disampaikan pada anak.
- b. Acara yang sesuai dengan kebutuhan anak
Alkitab memandang manusia secara utuh dan menyeluruh (Lukas 2:40). Jadi, program Bible Camp hendaknya memenuhi kebutuhan rohani, fisik, mental dan emosional Anak. Beberapa alternatif bentuk acara yang biasa dilakukan dalam Bible Camp, misalnya: saat teduh, olah raga, makan bersama, PA (pemahaman Alkitab), ceramah, diskusi/aktivitas kelompok, rekreasi, mengerjakan ketrampilan, permainan/lomba, acara bebas, KKR, ibadah kamar, dan tentunya waktu istirahat yang cukup.

Sebaiknya program disusun dengan memperhatikan keseimbangan antara ibadah (acara formal) dan rekreasi. Rencana program juga perlu mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan anak, serta keadaan dan situasi setempat. Siapkan berbagai acara "cadangan" bila terjadi hal-hal di luar rencana (misalnya: hujan, angin keras, ada tanah longsor di sekitar lokasi, dsb.).

- c. Roh Kudus sebagai Penolong Utama
Dalam Bible Camp, biarkanlah Roh Kudus bekerja sebebaskan-bebasnya, baik melalui pemberitaan Firman Tuhan, aktivitas, persekutuan di tenda/kamar, rekreasi, acara makan dan segi-segi kehidupan Camp lainnya. Tugas seorang konselor/guru yang mendampingi anak adalah terus mendoakan dan melayani mereka, sambil memberi teladan mengenai kehidupan kekristenan.

Pada saat menyusun program Camp ini, ingatlah bahwa Tuhan bekerja dalam segala waktu dan acara Camp.

Promosi Bible Camp

Paling tidak sebulan sebelum Bible Camp diadakan, informasi mengenainya sudah harus disampaikan baik pada anak maupun pada orangtua dan jemaat gereja. Media yang digunakan dapat berupa pemberitahuan lisan di kelas Sekolah Minggu, buletin, selebaran, warta gereja, poster, spanduk, dan lainnya.

Dalam promosi tersebut informasi yang disampaikan adalah waktu pelaksanaan Bible Camp, tempat, dan program-program apa saja yang ditawarkan.

Peserta

Peserta yang ikut sebaiknya dibatasi anak-anak usia 9-12 tahun (untuk Camp Anak) dan usia SLTP dan SLTA (untuk Camp pra-remaja dan remaja), dimana anak-anak ini pada umumnya sudah dapat mengurus dirinya sendiri. Setiap peserta harus mendapatkan surat ijin dari orangtua. Panitia juga harus menentukan barang pribadi apa saja yang perlu dibawa oleh setiap peserta, dan barang apa yang dilarang untuk dibawa.

Panitia Dan Guru Yang Terlibat Dalam Bible Camp

Seluruh staf dan panitia yang terlibat dalam Bible Camp, baik yang bertugas sebagai pemimpin kelompok tenda/kamar, pemimpin saat teduh, pemimpin doa, pemimpin pujian dan penyembahan, pemimpin sharing, pemberi kotbah, konselor (yang akan mendampingi anak) dan sebagainya sebaiknya diberi pelatihan khusus, sehingga mereka mempunyai ketrampilan dalam menjalankan tugasnya. Demikian pula sebaiknya dibentuk tim doa khusus dari panitia untuk berdoa bagi setiap acara dan kegiatan yang dilaksanakan dalam Bible Camp.

Salah satu dampak positif Bible Camp adalah Guru Sekolah Minggu dapat lebih mengenal dan memahami anak-anak (terutama anak-anak asuhnya sendiri), karena selama 24 jam guru berada di sisi anak-anak itu. Guru belajar bersama anak, bermain bersama anak, bersekutu dan berdoa bersama anak. Dengan demikian melalui Bible Camp, Guru Sekolah Minggu dan anak akan semakin dipersatukan.

Kiranya informasi di atas dapat menolong Anda dalam mempersiapkan sebuah Bible Camp. Selamat melayani!

036/2001: Bagaimana Menyelenggarakan Pekan Anak

PEKAN ANAK merupakan salah satu bentuk pelayanan yang cukup efektif untuk menjangkau anak-anak, terutama yang belum mengenal Kristus dan bukan anggota Sekolah Minggu. Program PEKAN ANAK, pada saat yang sama dapat juga diadakan untuk membangkitkan semangat rohani anak-anak Sekolah Minggu.

PEKAN ANAK merupakan suatu kegiatan yang diselenggarakan selama beberapa hari dalam satu minggu. Materi kegiatan PEKAN ANAK bisa bersifat rohani dengan tujuan utama, memperkenalkan Kristus sebagai Juru Selamat pribadi anak-anak. Namun dapat juga bersifat sosial, tergantung tujuan yang ingin dicapai. Tapi bagaimanapun juga acara PEKAN ANAK haruslah didesain sesuai dengan semangat dan jiwa anak yang penuh sukacita, berpetualang, aktif serta kreatif.

Untuk tujuan rohani PEKAN ANAK disebut juga PESTA ROHANI ANAK, karena melalui berbagai acara dan aktivitas yang ada, anak disiapkan untuk menerima Firman Tuhan. Oleh karena itu, dalam PEKAN ANAK harus tercipta suasana yang kondusif, seperti: keakraban dan persahabatan antar pembimbing dan peserta, penuh kasih, serta suka cita.

Keberhasilan PEKAN ANAK biasanya akan membawa akibat positif pada kelangsungan Sekolah Minggu. Mungkin akan memberi pertambahan jumlah anak yang hadir di Sekolah Minggu, atau terciptanya persahabatan antara anak Sekolah Minggu dengan anak-anak dari lingkungan sekitarnya, bahkan terjalinnya hubungan yang lebih akrab antara pembimbing dan anak Sekolah Minggu yang secara bersama-sama bekerja mempersiapkan Program PEKAN ANAK tersebut.

Program PEKAN ANAK di Indonesia pertama kali diadakan tahun 1972 di desa Songgokerto dan diperkenalkan oleh Anni Dick, MA., seorang Misionaris WEC dari Jerman, yang melayani di Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda STT I-3 (Sekolah Tinggi Teologia Institut Injili Indonesia) Batu, Malang. Melihat kegiatan tersebut mendapat respon yang baik dari anak-anak, Program PEKAN ANAK kemudian diperkenalkan kepada gereja-gereja lain di Indonesia.

Sekarang ini PEKAN ANAK biasanya diadakan pada bulan Juli untuk menyambut HARI ANAK-ANAK NASIONAL yang ditetapkan oleh pemerintah pada tanggal 23 Juli.

Persiapan Dan Perencanaan Pekan Anak

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan PEKAN ANAK antara lain:

1. Tujuan PEKAN ANAK

Tujuan umum yang ingin dicapai dari PEKAN ANAK adalah supaya anak-anak mengenal dan menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi mereka.

Selain itu, beberapa tujuan khusus juga dapat ditambahkan, seperti:

- a. Agar anak mau dan suka belajar Firman Tuhan
 - b. Agar anak mau belajar membina hubungan dan persahabatan dengan anak-anak dari luar lingkungannya (yang belum dikenalnya, atau yang berasal dari kelompok sosial ekonomi yang berbeda)
 - c. Agar anak mau peduli dengan kehidupan teman-teman sebaya dari lingkungan yang berbeda
2. **Kepanitiaan/Personil yang terlibat**
Panitia utama yang terlibat dalam PEKAN ANAK ini adalah para pemimpin/pembimbing dan guru Sekolah Minggu. Namun panitia juga dapat melibatkan peran serta para mahasiswa, ibu rumah tangga, atau siapa saja anggota gereja yang bersedia terlibat dalam pelayanan ini. Yang perlu diperhatikan adalah, semua personil yang terlibat haruslah orang yang sungguh-sungguh memiliki beban untuk melayani anak-anak. Demikian pula para pembimbing/konselor haruslah mereka yang mempunyai pengalaman rohani bersama Tuhan, mengerti firman Tuhan dan telah mendapat pelatihan untuk tugas khususnya tersebut.
3. **Waktu Pelaksanaan**
PEKAN ANAK dapat dilaksanakan pada saat libur panjang sekolah, sebelum atau setelah tanggal 23 Juli, atau hari-hari lain dimana anak dan orangtua tidak terlalu disibukkan oleh berbagai aktivitas sekolah (misal: hindari waktu yang bertepatan dengan pengumuman kelulusan, penerimaan/pengembalian rapor, pendaftaran dan ujian masuk sekolah, dsb.).

Lama dan alokasi waktu PEKAN ANAK tergantung pada situasi dan kondisi gereja/Sekolah Minggu setempat. Apakah PEKAN ANAK akan diadakan pada hari kerja (Senin-Jumat), ataukah pada akhir pekan (Jumat-Minggu), pada siang hari, atau pada sore hari, semuanya dapat disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan yang ada.

4. Sasaran Peserta dan Publikasi

Sasaran anak yang ingin dijangkau harus terlebih dahulu ditentukan dan disepakati bersama, barulah kemudian disiapkan cara pendekatan yang terbaik.

Karena PEKAN ANAK bertujuan untuk menjangkau anak-anak "di luar" Sekolah Minggu yang belum mengenal Kristus, maka unsur promosi harus dipikirkan, dipertimbangkan, dan direncanakan secara matang jauh-jauh hari sebelumnya, apakah akan menggunakan selebaran, poster, spanduk, undangan, kunjungan, atau cara-cara lainnya.

5. Acara dan Suasana

Ada berbagai bentuk acara yang dapat dilakukan dalam PEKAN ANAK, misalnya: KKR, pemutaran film, cerita boneka, permainan, perlombaan, membaca buku cerita, bazar buku, bazar makanan, dan sebagainya.

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan guna menunjang suasana Pekan Anak lebih semarak antara lain: musik dan pujian, dekorasi yang menarik, pelepasan balon, dan sebagainya.

6. Tempat

PEKAN ANAK dapat diadakan di gedung dan halaman gereja, di sebuah sekolah, rumah tinggal jemaat yang luas, dan sebagainya. Sebelum menentukan tempat, Panitia sebaiknya menentukan terlebih dahulu perkiraan jumlah anak yang akan menghadiri PEKAN ANAK tersebut.

Pelaksanaan Pekan Anak

Karena tujuan PEKAN ANAK adalah untuk memerangkan jiwa anak bagi Kristus, maka panitia harus dengan sungguh-sungguh membawa seluruh pergumulan tersebut dalam doa bersama dan minta Roh Kudus yang memimpin jalannya keseluruhan acara.

Semua persiapan, dari berbagai seksi kepanitiaan yang telah dibentuk, khususnya acara yang akan diadakan pada hari itu harus diteliti/dicek kembali. Setiap personil yang bertugas juga harus didata ulang kehadiran serta kesiapannya melayani.

Setelah semua persiapan akhir usai, para personil yang bertugas dapat bersiap-siap di tempatnya masing-masing sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Misalnya: penerima tamu harus bersiap di depan pintu masuk dan menyambut anak yang hadir, para pemain musik bersiap di panggung bersama dengan pembawa acara, seksi konsumsi mulai menyiapkan makanan kecil yang akan dibagikan, dan sebagainya.

Sementara acara berlangsung, sebaiknya ada personil seksi acara yang bertugas khusus untuk menjaga kelancaran jalannya acara dari awal sampai akhir, serta bertanggung jawab untuk mengadakan perubahan acara bila situasinya menuntut demikian.

Setelah acara berakhir sebaiknya Panitia berkumpul sebentar untuk berdoa bersama, mengucapkan syukur, serta mengadakan evaluasi singkat mengenai jalannya acara pada hari itu, sehingga bila ada kekurangan di sana-sini masih dapat diperbaiki untuk acara keesokan harinya.

Tindak Lanjut Pekan Anak

Setelah PEKAN ANAK berakhir, perlu diadakan pembinaan dan bimbingan lebih lanjut. Pembinaan dapat dilakukan dengan mengadakan kunjungan serta membangun hubungan dengan para peserta, bila memungkinkan orang tua anak juga dapat dilibatkan.

Pembinaan/bimbingan lanjutan dapat dijalankan dengan membentuk kelompok Bina Rohani Anak, Sel Anak dan sebagainya. Sementara itu, pembinaan di Sekolah Minggu harus tetap berlanjut. Bila ada anggota baru di Sekolah Minggu hasil dari Program PEKAN ANAK, bisa juga diadakan acara penyambutan khusus sehingga anak-anak yang baru datang tersebut merasa disambut dan diterima kedatangannya untuk menjadi satu keluarga baru di Sekolah Minggu.

037/2001: Merayakan Hari Anak Nasional Di Gereja

HARI ANAK NASIONAL merupakan momen yang sangat baik untuk mengingatkan gereja terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam melayani anak-anak kecil. Terlalu banyak gereja, disadari maupun tidak, cenderung memandang remeh atau mengabaikan pelayanan untuk anak-anak.

Sementara jemaat dewasa dapat beribadah dalam gedung gereja yang dilengkapi dengan pendingin ruangan, bangku yang nyaman dan indah, sound system yang canggih dan alat musik yang lengkap, namun bagaimana dengan kelas Sekolah Minggu?

Anak-anak sering disebut sebagai Generasi Penerus Gereja, ini benar! Tapi perlu diingat bahwa anak-anak adalah juga anggota gereja masa KINI, mereka bukanlah "calon anggota gereja" di masa yang akan datang, mereka juga bukan "anggota tambahan" yang hanya kebagian tempat di ruang belakang yang pengap dan sesak.

Gereja tidak harus menunggu anak-anak itu tumbuh dewasa untuk dapat diterima dan diakui sebagai anggota gereja. Sebagai orang percaya, anak-anak termasuk Tubuh Kristus juga, sama halnya dengan orang dewasa yang percaya. Gereja tidak harus menunggu anak-anak tumbuh dewasa sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi gereja, karena SAAT INI juga anak-anak itu sudah dapat melakukannya.

Gereja Dan Perayaan Hari Anak Nasional

Bertepatan dengan peringatan HARI ANAK NASIONAL, gereja dapat mengadakan pembaharuan komitmen akan keseriusannya dalam melayani anak-anak.

Satu usulan sederhana yang mungkin dapat dilakukan gereja untuk memberi perhatian terhadap pentingnya pelayanan anak adalah dengan menyediakan satu hari Minggu untuk melaksanakan ibadah khusus untuk memperingati HARI ANAK NASIONAL ini.

Beberapa ide kegiatan yang bisa dilakukan, misalnya:

1. Dalam kebaktian umum, anak-anak diberi kesempatan untuk terlibat. Misalnya: sebagai penerima tamu, pemimpin pujian (dengan didampingi orang dewasa yang telah terlatih dengan tugas ini), pemain musik, pemimpin doa, paduan suara atau pengisi acara lainnya, membacakan ayat Firman Tuhan yang akan dikotbahkan, dsb.

Tentunya beberapa minggu sebelum acara khusus ini, anak-anak yang terlibat dalam pelayanan bersama tersebut harus dilatih terlebih dahulu dan diadakan gladi bersih paling tidak satu hari sebelum ibadah dimulai.

2. Tema kotbah yang disampaikan hendaknya mengangkat masalah anak. Secara khusus, pendeta/pengkotbah yang bertugas dapat memotivasi jemaat dewasa untuk ambil bagian dalam pelayanan anak yang ada di gereja. Misalnya: menjadi guru Sekolah Minggu, orangtua asuh, memberikan beasiswa pada anak yang kurang mampu secara ekonomi, menyediakan tenaga untuk bimbingan belajar, dsb.

Sekolah Minggu Dan Perayaan Hari Anak Nasional

Sekolah Minggu sendiri juga dapat mengadakan berbagai acara khusus menyambut HARI ANAK NASIONAL, misalnya:

1. Mengadakan PEKAN ANAK (lihat e-BinaAnak edisi 036) atau Sekolah Alkitab Liburan/Camp Anak (lihat e-BinaAnak edisi 035) atau berbagai acara khusus lainnya yang bertujuan untuk membawa anak pada Kristus.
2. Mengadakan pertemuan dengan orangtua anak atau jemaat dewasa lainnya untuk bersama-sama membicarakan mengenai pelayanan anak. Bentuk pertemuan bisa berupa seminar, diskusi, lokakarya, dsb. Untuk mengakrabkan para orangtua dan anak, acara dapat juga diselingi dengan berbagai lomba. Sementara orangtua dan jemaat dewasa mengadakan pertemuan, pada saat yang sama Sekolah Minggu dapat menyediakan acara khusus bagi anak-anak, misalnya: permainan, berbagai lomba, panggung boneka, dan aktivitas lain.
3. Mengadakan pelayanan sosial bersama, misalnya: mengunjungi panti asuhan, tempat pembinaan anak cacat, atau mengadakan kegiatan lokal sebagai wujud kebersamaan sebagai anggota Tubuh Kristus, misalnya: mengecat pagar gereja, membersihkan kebun dan pekarangan gereja, menghias gedung gereja, menjamu para petugas gereja seperti: satpam, koster, dll.

Bersama Sebagai Tubuh Kristus

Sebagaimana halnya gereja melayani dan membina jemaat dewasa, gereja juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melayani anak-anak kecil. Sekolah Minggu, sebagai satu bagian

dalam organisasi gereja yang mengkhususkan diri untuk melayani anak (di Indonesia kebanyakan Komisi Sekolah Minggu hanya bertugas melayani anak-anak), juga memiliki tanggung jawab untuk memberi pengertian pada anak bahwa mereka adalah anggota gereja dan oleh karenanya juga bertanggung jawab memberikan sumbangsih/kontribusi pada gereja.

Bila sejak dini pada anak-anak ditanamkan kecintaan akan rumah Tuhan, kesatuan dengan seluruh anggota gereja sebagai satu Tubuh di dalam Kristus, serta kerinduan untuk memberikan sumbangsih bagi gereja, niscaya gereja akan makin bertumbuh dan berkembang.

Tapi semuanya itu membutuhkan lingkungan dan suasana yang mendukung dari para pemimpin gereja MASA KINI untuk mempedulikan anak-anak yang Tuhan titipkan pada mereka di gereja masing-masing.

Selamat merayakan HARI ANAK NASIONAL!

/Tim redaksi

038/2001: Tahun Ajaran Baru Di Sekolah Minggu

Tahun ajaran baru di Sekolah Minggu dimulai pada bulan Juli atau Agustus. Hal ini mempunyai arti penting bagi para guru Sekolah Minggu. Mengapa demikian? Karena pada bulan inilah guru Sekolah Minggu seringkali memulai kelasnya dengan anak-anak baru.

Bulan yang penuh semangat ini dirasakan bersama baik oleh guru maupun anak-anak Sekolah Minggu. Anak-anak biasanya senang karena naik kelas, dan berharap akan mendapatkan suasana baru, pengalaman baru, guru baru, mungkin juga hadirnya teman baru. Yang sudah dapat dipastikan, tahun ajaran baru selalu merupakan saat yang tepat untuk bertekad "melakukan yang lebih baik". Hal ini berlaku baik untuk anak-anak maupun guru Sekolah Minggu.

Pada sebagian Sekolah Minggu, tahun ajaran baru merupakan momen yang tepat untuk melakukan kenaiikan kelas di Sekolah Minggu, penetapan ulang para pelayan/GSM di kelas-kelas yang tersedia, penggunaan bahan ajaran yang baru, baik membuat sendiri maupun mengganti Buku Pedoman yang dipakai sebelumnya. Tahun ajaran baru juga merupakan awal yang baik bagi Sekolah Minggu untuk membuka kelas atau cabang Sekolah Minggu yang baru. Singkatnya, tahun ajaran baru bermanfaat untuk melakukan pembaharuan dalam pelayanan di Sekolah Minggu.

Kenaikan Kelas Di Sekolah Minggu

Kenaikan kelas merupakan hari yang penting. Mulai hari itu anak-anak Sekolah Minggu akan pindah ke kelas yang lebih tinggi dengan guru baru dan akan mendapat bahan pengajaran baru. Bagi anak, naik kelas merupakan suatu kebanggaan dan sukacita.

Namun, masalah bisa terjadi apabila ada anak Sekolah Minggu yang tidak naik kelas (di sekolah umum) tapi menghendaki tetap naik kelas di Sekolah Minggu. Sebelum hal ini terjadi, pembimbing dan guru Sekolah Minggu sebaiknya telah menetapkan kebijakan bersama untuk menghadapi kasus di atas.

Demikian pula bila terjadi sebaliknya, dimana kasus ini lebih sering terjadi di kelompok anak yang lebih kecil, yaitu "menolak" untuk naik kelas. Meskipun hal ini wajar terjadi pada anak kecil yang merasa tidak aman di lingkungan yang baru (kelas baru dan guru baru yang tidak dikenalnya), sebaiknya guru Sekolah Minggu dapat memberikan perhatian dan pendekatan pribadi sejauh yang diperlukan tanpa adanya unsur paksaan. Agar guru Sekolah Minggu dapat mengetahui siapa yang sudah waktunya pindah kelas, terutama bagi Sekolah Minggu yang pembagian kelasnya tidak berdasarkan kelas seperti di sekolah umum, maka masing-masing guru harus memiliki catatan pribadi mengenai murid-muridnya. Catatan tersebut berisi tanggal lahir, tingkat kelasnya di sekolah umum, dan data-data pribadi lainnya.

Pembagian jenis kelas di Sekolah Minggu antara lain:

1. Kelas Batita/Playgroup/Asuhan : 2-3 tahun
2. Kelas Balita/Kanak-kanak/Indria : 4-5 tahun
3. Kelas Kecil/Pratama/Kelas 1-3 SD : 6-8 tahun
4. Kelas Tengah/Madya/Kelas 4-6 SD : 9-11 tahun
5. Kelas Besar/Tunas Remaja/Kelas 1-3 SMP: 12-14 tahun
6. Kelas Remaja/kelas 1-3 SMA : 15-17 tahun

Misalnya, anak kelas Batita yang sudah berumur 4 tahun (mulai masuk sekolah TK kecil/TK-A), dia dapat naik ke kelas Balita. Anak kelas Balita yang sudah memasuki kelas 1 SD (biasanya pada usia 6 tahun), maka dia naik ke kelas Pratama. Apabila anak sudah naik ke kelas 4 SD (biasanya pada usia 9 tahun), maka dia naik dari kelas Pratama ke kelas Madya. Sedangkan anak yang telah lulus SD (sekitar usia 12 tahun), maka dia naik ke kelas Tunas Remaja atau kelas sejenis sesuai dengan pengelompokan yang ada di gereja.

Memasuki kelas baru terkadang juga dapat membuat anak merasa takut, segan, dan bimbang. Hal tersebut wajar terjadi karena anak-anak itu dihadapkan dengan suasana baru, kelas baru, guru baru, mungkin juga hadirnya teman baru, cara pengajaran baru, dan sebagainya. Oleh sebab itu agar kecanggungan, rasa segan dan kebimbangan mereka lenyap, guru Sekolah Minggu harus bisa menjadikan momen kenaikan kelas sebagai hari yang istimewa dan menyenangkan.

Penetapan Pekerja

Penetapan pekerja, yaitu penetapan kelas baru bagi guru Sekolah Minggu baik yang lama maupun yang baru, dapat dilaksanakan bersamaan dengan pergantian tahun ajaran baru/kenaikan kelas ini.

Sebagian Sekolah Minggu menggunakan sistem rotasi bagi para pekerjanya. Guru Sekolah Minggu secara berkala (1-2 tahun sekali, misalnya) akan dipindahkan ke kelas yang berbeda dan akan menjumpai rekan satu pelayanan yang berbeda pula. Hal ini dilakukan untuk melatih guru

supaya berpengalaman dalam mengajar anak dari berbagai kelompok usia dan mampu bekerjasama dengan rekan-rekan sepelayanannya.

Sebagian Sekolah Minggu yang lain lebih menyukai sistem penetapan kelas berdasarkan minat guru Sekolah Minggu yang bersangkutan. Pada akhirnya memang bisa terbentuk guru yang berpengalaman pada masing-masing kelas, tetapi hal ini bisa menyebabkan kejenuhan pada beberapa guru Sekolah Minggu. Tapi bisa juga sebaliknya karena guru mendapat kebebasan untuk memilih kelas mana yang ingin dilayaninya.

Bagi para pekerja/guru yang baru, juga tersedia berbagai cara penempatan kelas. Mulai dari sistem "magang" atau menjadi asisten guru yang telah berpengalaman mengajar, lalu dirotasi beberapa kali hingga yang bersangkutan menemukan kelas mana yang ingin dilayaninya, atau menggunakan sistem penempatan langsung di sebuah kelas, lalu dievaluasi apakah guru itu sesuai dengan kelas yang dilayani tersebut.

Penetapan Bahan Pengajaran

Tahun ajaran baru juga merupakan momen yang tepat untuk menetapkan bahan pengajaran baru. Sekolah Minggu dapat membuat sendiri bahan pengajarannya yang diambil dari berbagai sumber, atau mengganti Buku Pedoman yang selama ini digunakan dan mencoba menerapkan Buku Pedoman lain.

Apa pun bentuknya, penetapan bahan pengajaran merupakan hal penting yang harus disepakati bersama sebelum tahun ajaran baru dimulai. Bahkan, momen ini juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan penyegaran bagi para guru Sekolah Minggu, misalnya dengan mengadakan training "Teknik Bercerita", seminar "Psikologi Anak", lokakarya "Membuat Alat Peraga", dsb.

Untuk Sekolah Minggu yang merupakan Pos PI dimana jumlah gurunya hanya sedikit dan belum memiliki pembimbing penuh waktu, maka penetapan bahan pengajaran menjadi tugas guru Sekolah Minggu yang ada di Pos PI tersebut. Guru Sekolah Minggu itu sebaiknya jauh-jauh hari telah mengumpulkan bahan dari berbagai sumber dan mulai menyusun sendiri materi-materi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kesulitan yang sering dihadapi adalah berkumpulnya anak-anak dengan rentang usia yang cukup jauh (mulai usia balita hingga SD kelas 6) hanya dalam sebuah kelas saja sehingga kenaikan kelas tidak bisa diwujudkan dalam konteks ini. Namun, tidak ada salahnya bila guru Sekolah Minggu mengadakan acara khusus bersama dengan anak-anak didiknya dalam menyambut tahun ajaran baru.

039/2001: Menjaring Dan Mempertahankan Anak Di Sekolah Minggu

Ada Sekolah Minggu yang berjalan bertahun-tahun lamanya tanpa ada penambahan murid baru. Sebaliknya ada juga Sekolah Minggu yang bertumbuh dengan pesat, karena jumlah anak yang

hadir dari tahun ke tahun makin bertambah, bukan hanya dari anak anggota gereja, melainkan juga dari anak keluarga-keluarga yang belum percaya.

Bagaimana kedua hal di atas bisa terjadi? Dimana letak "rahasia" Sekolah Minggu yang terus bertumbuh dan berkembang? Bagaimana cara menjaring anak baru dan mempertahankan anak lama? Berikut kami sajikan 2 hal penting yang perlu kita perhatikan untuk mengembangkan Sekolah Minggu kita.

Menjaring Anak Baru

Sebenarnya, setiap orang Kristen dipanggil Tuhan untuk PERGI mencari jiwa-jiwa yang belum diselamatkan, termasuk guru-guru Sekolah Minggu. Anda harus dengan sukacita dan penuh semangat PERGI mencari anak-anak yang belum mengenal Tuhan Yesus. Namun, selain guru SM, anak Sekolah Minggu pun juga memiliki tugas untuk PERGI menjangkau teman-teman dan anak lain bagi Kristus.

Pada kesempatan ini kami hanya akan menyoroti tugas guru dalam penginjilan anak, dimana dengan kesungguhan dan keinginan yang terencana (intentional) bertemu dengan anak-anak yang belum mengenal Kristus. Dimana dan bagaimana guru dapat bertemu dengan anak-anak itu? Anda bisa menemui anak-anak tsb. di:

1. Keluarga sendiri, yaitu anak-anak dari keluarga anda sendiri.
2. Tetangga, yaitu anak-anak yang sering anda lihat di sekitar rumah anda.
3. Keluarga anggota gereja, yaitu anak-anak dari anggota gereja yang belum pergi ke Sekolah Minggu.
4. Pesta ulang tahun anak, dimana anda bisa membantu secara sukarela menolong pelaksanaan pesta tsb. sehingga anda bisa mengenal sebagian dari anak-anak itu.
5. Tempat hiburan/mainan, anda bisa juga bekerja sebagai sukarelawan sehingga anda dapat berkenalan dan menemani mereka bermain.

Sesudah anda berkenalan dengan anak-anak dan orang tuanya, maka anda sekarang mempunyai akses untuk melakukan perkenalan yang lebih dekat dengan mereka. Berikut ini adalah beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan oleh guru Sekolah Minggu untuk "menjaring" anak baru agar datang ke Sekolah Minggu:

- a. Mengadakan kunjungan ke rumah-rumah
Berbicaralah baik-baik dengan keluarga anak tsb. dan katakan maksud anda berkunjung dengan jelas. Ceritakan tentang pelayanan anak-anak (Sekolah Minggu) dimana anda terlibat dan hal-hal positif yang anak-anak bisa dapatkan jika mereka bergabung (mis. mendapat teman baru, mendengarkan cerita dan pengajaran yang sangat berguna bagi kehidupan rohani anak, melakukan aktivitas-aktivitas yang menarik untuk anak). Sempatkan juga untuk berbicara dengan anak secara langsung. Jika ada teman anak tsb. yang juga ada di SM, maka akan memudahkan guru untuk mengajaknya datang ke SM. (Jika anda telah mengetahui informasi ini sebelumnya, maka anda dapat mengajak anak tsb. untuk berkunjung bersama-sama dengan anda ke rumah anak baru tsb.).

- b. **Membuat undangan khusus**
Buatlah acara khusus di Sekolah Minggu (Mis. Piknik, Panggung Boneka, Gerak dan Lagu, Ulang Tahun Sekolah Minggu, Natal, PASKAH, dll) dan berikan undangan kepada anak yang ingin anda ajak bergabung ke Sekolah Minggu. Undangan ini tentu saja juga ditujukan kepada seluruh anak Sekolah Minggu yang sudah ada dan sekaligus mintalah mereka untuk membawa beberapa undangan lebih untuk diberikan kepada teman-teman yang lain yang belum pergi ke SM. Pada waktu memberikan undangan melalui orang tuanya atau langsung kepada anak itu sendiri, berikan penjelasan tentang acara yang diadakan agar tidak menimbulkan kecurigaan yang berlebihan.

Hal yang penting setelah berhasil mengundang anak baru datang ke SM adalah bagaimana memberi follow-up agar anak tsb. bertahan dan dengan inisiatif sendiri datang terus ke SM dan mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Mempertahankan Anak Lama

Mempertahankan anak lama atau mencegah keluarnya anak-anak dari SM adalah hal yang gampang tetapi juga bisa sulit, karena hal ini membutuhkan kerjasama dari banyak pihak, mulai dari anak yang bersangkutan, guru Sekolah Minggu dan keluarga si anak.

Sebenarnya ada beberapa sebab atau alasan anak tidak betah di SM. Hal ini berhubungan dengan a.l.:

- a. **Kebutuhan Pribadi Anak**
Bisa jadi anak keluar dari Sekolah Minggu (atau enggan datang) karena mereka merasa tidak diterima, kesepian, atau tidak suka dengan suasana di SM tsb.
- b. **Masalah Sosial Anak**
Mungkin juga anak tidak betah di Sekolah Minggu karena tidak mendapatkan teman, jumlah teman sesama jenis jauh lebih sedikit dibanding teman lain jenis, atau anak merasa tertekan dengan lingkungan pergaulan yang ada (karena minder, misalnya).
- c. **Dukungan Orangtua**
Salah satu faktor utama penyebab "hilang"-nya anak dari SM juga bisa karena kurangnya dukungan dari keluarga si anak. Mungkin anak memiliki orangtua yang acuh, bahkan tidak setuju bila anaknya datang ke SM, ada pula orangtua yang sering mengajak anaknya jalan-jalan di hari Minggu pagi. Bisa juga karena kendala teknis, seperti letak rumah yang jauh dari lokasi SM sementara anak tidak mendapatkan sarana transportasi untuk ke sana.
- d. **Keadaan Sekolah Minggu**
Banyak ditemui kasus dimana anak tidak suka lagi datang ke SM karena merasa jenuh/bosan dengan suasana monoton di SM sehingga lebih memilih kegiatan lain yang lebih menarik seperti menonton TV, bersepeda, main bersama teman, bepergian, dsb. Bisa juga karena kondisi SM yang tidak memadai, misalnya: ruang kelas yang kecil, sesak, dan pengap, atau pengelompokan umur yang tidak sesuai (anak balita hingga anak praremaja berada dalam 1 kelas yang sama).
- e. **Sikap Guru Sekolah Minggu**
Ada juga anak yang merasa tidak senang dengan guru SM karena sikap atau pembawaan guru yang kurang simpatik, atau cara mengajarnya yang tidak menarik, atau mungkin

anak sebenarnya membutuhkan guru dari jenis kelamin sama (terutama anak laki-laki yang sedang memasuki masa pubertas cenderung lebih menyukai guru dengan jenis kelamin sama).

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, sebenarnya ada satu hal penting yang harus diingat oleh para Guru Sekolah Minggu, yaitu: membawa anak yang kita layani tersebut dalam doa terus-menerus.

Di bagian Kolom Serba Serbi, anda akan menemukan 2 contoh profil guru SM yang memiliki cara pendekatan yang berbeda sehingga menghasilkan hasil yang berbeda.

Selamat melanjutkan membaca dan selamat melayani!

/Tim Redaksi (Meilania)

040/2001: Teknik Bercerita

Bercerita merupakan salah satu teknik menyampaikan Firman Tuhan yang paling sering digunakan oleh guru Sekolah Minggu. Tuhan Yesus pun, semasa hidup-Nya di dunia, menggunakan teknik bercerita dalam mengajarkan kebenaran kepada para pengikut dan pendengar-Nya.

Ada banyak alasan mengapa seseorang memilih menggunakan teknik bercerita dibanding teknik lainnya seperti drama, diskusi, atau menggunakan peralatan audio visual. Beberapa alasan yang sering dikemukakan adalah:

1. Lebih Praktis dan Fleksibel Praktis karena dapat dilakukan seorang diri tanpa koordinasi dengan orang lain (seperti drama, misalnya) dan juga fleksibel karena cerita dapat disampaikan hampir di segala tempat maupun situasi, baik di dalam atau di luar kelas, kepada orang dalam jumlah banyak atau sedikit.
2. Lebih Murah (Tanpa atau dengan Alat Peraga) Bercerita merupakan alat pengajaran yang sangat murah, karena dapat digunakan dengan atau tanpa alat peraga. Guru Sekolah Minggu dapat bebas memilih dan mengembangkan sendiri alat peraga yang bervariasi, baik membawa gambar, peraga, boneka sebagai partner, membuat sketsa selama bercerita, menciptakan gerak-gerik tertentu dan melibatkan anak dalam cerita, dan variasi-variasi yang lain.
3. Pada Umumnya Anak Lebih Menyukai Cerita Untuk anak yang lebih kecil, bahkan cerita yang sudah dikenal pun akan tetap memiliki daya tarik bila guru dapat mengemasnya dengan variasi cerita yang menarik, yang disertai adegan-adegan pengulangan pada bagian tertentu. Sedangkan bagi anak yang lebih besar, keahlian guru membangkitkan rasa ingin tahu anak terhadap kelanjutan cerita akan memikat perhatian mereka selama proses bercerita disampaikan.

Sayangnya, Teknik Bercerita seringkali dianggap sebagai teknik yang paling "mudah", sehingga sebagian guru merasa tidak perlu melakukan persiapan karena mereka tinggal "menceritakan ulang" isi bahan persiapan mengajar yang telah dibaca atau didapatnya dari kelompok persiapan guru. Padahal, dalam menyampaikan cerita, seseorang harus benar-benar memiliki persiapan yang cukup matang untuk mengemas ulang bahan pengajarannya. Hal ini penting untuk dilakukan supaya pada saat cerita disampaikan, tujuan yang ingin dicapai benar-benar sampai pada sasaran.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam menggunakan Teknik Bercerita antara lain:

1. Pendengar Harus Terlibat

Seorang guru Sekolah Minggu biasanya menyampaikan cerita lengkap dengan berbagai intisari pengajarannya tanpa melibatkan anak-anak yang diajarnya. Padahal, keterlibatan anak secara aktif akan semakin mendorong pemahaman anak akan arti cerita.

Dalam beberapa kesempatan pelayanannya, Tuhan Yesus tidak hanya menyampaikan cerita, kotbah atau perumpamaan saja, namun juga membuat para pendengar-Nya memberikan respons/tanggapan. Dan dari berbagai tanggapan tersebut, Tuhan Yesus mengemasnya sedemikian rupa untuk melanjutkan apa yang ingin disampaikan-Nya pada orang banyak. (Luk 20:9-19, Luk 17:1-6, Luk 14:12-14 dilanjutkan dengan ayat 15-24)

2. Cerita Dapat Dimengerti dan Memiliki Makna Bagi Pendengarnya

Dalam menyampaikan cerita, guru juga harus jeli melihat kebutuhan rohani anak yang dilayaninya, keadaan dan situasi dimana anak tersebut tinggal, serta pengetahuan anak tentang dunianya. Cerita di Alkitab mengenai "perumpamaan bendahara yang tidak jujur", misalnya, akan kurang mengena bila disampaikan pada anak balita, tapi kisah "Tuhan Yesus memberkati anak-anak" akan jauh lebih mengena dan kontekstual bagi kehidupan mereka.

Tuhan Yesus sendiri dalam menyampaikan perumpamaan, misalnya, menggunakan tempat dan situasi yang sudah akrab dengan para pendengarnya, seperti: seorang penabur dengan tanah garapannya, seorang ayah dan anaknya, seorang tuan dan hamba, para pekerja di kebun anggur, dan sebagainya.

3. Guru Benar-Benar Memahami Cerita yang akan Disampaikan

Seorang pembawa cerita yang baik dapat membawa anak-anak serasa masuk ke dalam tempat dan suasana cerita yang sesungguhnya dan dapat membuat karakter dalam cerita menjadi lebih hidup. Hal ini bisa terjadi apabila guru benar-benar memahami cerita yang akan disampaikan. Hal-hal yang perlu dipahami dengan benar antara lain:

a. Tempat Kejadian

Dalam menggambarkan tempat kejadian, gunakanlah alat peraga dan kalimat yang jelas untuk memudahkan anak-anak menggambarkan dan memahami tempat terjadinya peristiwa tersebut.

b. Kejadian/Peristiwa

Dalam bercerita pada anak-anak kecil, sebaiknya anda menyampaikan alur kejadian secara urut, dari awal, pertengahan hingga akhir. Cerita yang

menggunakan alur flashback tidak akan banyak membantu anak-anak dalam memahami dan mengerti cerita yang disampaikan. Jika suatu cerita merupakan kelanjutan dari cerita sebelumnya, maka, sebelum bercerita, berilah pertanyaan pada anak-anak untuk mengingatkan cerita sebelumnya. Usahakan anda menceritakan terjadinya peristiwa secara kronologis.

c. Karakter

Dalam bercerita, jelaskan karakternya, tokoh atau pelaku yang terdapat dalam cerita tersebut, siapa namanya, bagaimana kepribadiannya, bagaimana bentuk wajahnya, penakut, pemalu atau pemberani. Bagaimana bentuk badannya, tinggi, kurus, pendek, gemuk. Apa status sosialnya, raja, penduduk, pendatang, pedagang atau pemungut cukai. Apa motivasi yang dimiliki tokoh tersebut. Apa keistimewaannya. Dan kembangkanlah karakternya dengan jelas.

Ada sebagian orang yang disebut "berbakat" atau "berkharisma" sehingga dengan mudah orang-orang ini memikat perhatian para pendengarnya. Namun sebagai pelayan Tuhan, janganlah kita berkecil hati bahkan terkecoh oleh penampilan luar seseorang. Ingatlah bahwa dalam menyampaikan Firman Tuhan, tugas kita sebagai guru Sekolah Minggu adalah mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan, selanjutnya Roh Kudus yang akan bekerja untuk memberikan buah-buah pertobatan.

041/2001: Kemerdekaan Yang Tuhan Yesus Berikan

Arti Kemerdekaan Bagi Iman Percaya Kita

Kemerdekaan bagi orang-orang percaya memiliki arti yang sangat luar biasa, karena kemerdekaan ini berarti kemenangan atas maut dan terbebasnya manusia dari belenggu dosa. Kemerdekaan ini merupakan karya Tuhan Yesus melalui kematian-Nya dan kebangkitan-Nya. Kemerdekaan ini diberikan secara cuma-cuma kepada semua orang yang percaya kepada-Nya, di antara mereka adalah termasuk anak-anak. Apakah arti kemerdekaan yang Tuhan Yesus telah berikan bagi kita?

1. Kemerdekaan dari Dosa

"Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut." (Roma 8:2)

"Akan tetapi Allah menunjukkan kasihNya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa." (Roma 5:8)

Kita tidak dilahirkan sebagai orang merdeka. Dosa telah mengikat kita sejak lahir dan terus mengikat kita dengan tali-tali yang lebih kuat, dimana tali-tali itu hanya dapat diputuskan oleh kuasa yang lebih tinggi, yaitu kuasa Tuhan Yesus Kristus sehingga kita boleh terbebas dari dosa dan kuasa maut.

2. Kemerdekaan dari Rasa Takut

"Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban." (II Timotius 1:7)

Saat ini kita berjalan dalam dunia yang penuh ketakutan dan kecemasan. Setiap orang merasa tidak aman bepergian sendiri, bahkan setiap orang merasa tidak aman tinggal di dalam rumahnya sendiri, karena sewaktu-waktu hal yang tidak diinginkan bisa datang, sehingga pintu-pintu senantiasa terkunci. Namun sebagai orang percaya, kita tidak perlu merasa khawatir dan takut karena Tuhan Yesus senantiasa menyertai dimanapun kita berada. Tuhan Yesus telah membebaskan kita dari rasa takut.

3. Kemerdekaan dari Sakit Penyakit

"Oleh bilur-bilurNya kamu telah sembuh." (I Petrus 2:24b)

Kristus menyediakan kesembuhan bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Dia adalah dokter sejati, Dia mampu menyembuhkan segala sakit penyakit. Kalau kita datang kepada-Nya dengan penuh iman dan percaya maka Dia akan menyembuhkan luka-luka dan sakit yang kita rasakan.

4. Kemerdekaan dari Kematian

"Ia sendiri telah memikul dosa kita dalam tubuhNya di kayu salib, supaya kita yang telah mati terhadap dosa, hidup oleh kebenaran." (I Petrus 2:24a)

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan AnakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yohanes 3:16)

"Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan" (Yohanes 10:10b)

Kristus hidup, disalibkan, mati dan bangkit dari kematian agar kematian menjadi jalan masuk menuju kehidupan di surga dan tidak lagi merupakan akhir dari kehidupan manusia.

5. Kemerdekaan dari Sifat Mementingkan Diri Sendiri

"Janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga." (Filipi 2:4)

Salah satu dosa manusia adalah sifat mementingkan diri sendiri. Hanya Kristuslah yang dapat memberikan roh yang tidak mementingkan diri sendiri, yaitu roh yang memikirkan orang-orang lain.

Arti Kemerdekaan Bagi Kehidupan Rohani Kita

Kemerdekaan rohani yang dialami oleh orang percaya akan berdampak juga dalam kehidupan rohani kita selanjutnya

1. Kemerdekaan untuk Berdoa

Kita, orang-orang percaya, memiliki kemerdekaan dan kebebasan untuk berdoa. Kita boleh berdoa dimana saja dan kapan saja. Tak akan ada seorangpun yang dapat menghalangi kita untuk berdoa. Seharusnya kita bersyukur karena kita memiliki kemerdekaan untuk berdoa ini. Seringkali hal yang menahan keinginan kita untuk berdoa hanyalah diri kita sendiri, kemalasan kita, kesibukan kita, kurangnya waktu, atau sudah terlalu lelah, sehingga kita tidak sempat untuk berdoa.

2. Kemerdekaan untuk Beribadah

Bersyukur negara kita memberikan kemerdekaan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan kita. Kita boleh pergi ke gereja dan beribadah dengan tenang di gereja. Kita boleh mendengarkan Firman Tuhan, memuji dan menyembah Tuhan dengan tenang.

Ada beberapa negara-negara di dunia yang menghalangi penduduknya dalam berdoa dan beribadah. Bila mereka pergi ke gereja, mereka harus pergi secara sembunyi-sembunyi.

3. Kemerdekaan untuk Mempelajari Firman Allah

Kita memiliki kebebasan untuk mempelajari firman Tuhan. Bahkan Sekolah Alkitab dan seminari boleh didirikan, sehingga memungkinkan orang-orang belajar Firman Tuhan dengan lebih mendalam. Kita juga boleh mempelajari Firman Tuhan kapan pun kita mau, baik sendirian maupun secara kelompok, tidak akan ada orang yang mengganggu kita.

4. Kemerdekaan untuk Bersaksi

Yesus menghendaki kita semua menjadi saksi-saksi-Nya. Dia ingin kita semua memenangkan jiwa-jiwa untuk Dia. Ada dua cara untuk bersaksi, pertama dengan "perbuatan kita", kedua dengan "perkataan kita", kedua hal ini berjalan bersama-sama. Perbuatan dan perkataan kita sehari-hari harus mencerminkan bahwa kita adalah milik Yesus. Hal ini merupakan sarana bagi kita untuk bersaksi kepada orang lain.

Dalam bersaksi kita dapat berdoa bagi keluarga dan tetangga kita yang belum mengenal Yesus agar mereka mengenal Yesus dan mengetahui bahwa Yesus juga mengasihi mereka.

5. Kemerdekaan untuk Mencetak

Kemerdekaan mencetak ini memungkinkan bagi kita untuk memiliki Alkitab, buku pujian, Renungan Harian, buku-buku Kristen, majalah Kristen dan Literatur Kristen lain bagi pertumbuhan kerohanian kita.

042/2001: Musik dan Pujian di Sekolah Minggu

Musik dan pujian yang mengarah kepada Tuhan dapat membawa perubahan dalam diri seseorang. Musik dan pujian tsb. jika tepat dibawakan juga akan sanggup memenuhi hati yang mendengar dengan kedamaian, kegembiraan, semangat, dan sukacita yang melimpah. Demikian pula musik dan pujian yang benar dapat membuat suasana Sekolah Minggu menjadi lebih hidup untuk siap menghadap hadirat Tuhan.

Dalam situasi dan kondisi yang terbatas, dimana penggunaan alat musik tidak memungkinkan, pujian masih tetap memegang peran yang sangat penting dalam susunan acara kebaktian anak. Pujian bukan sekedar "acara pembukaan" melainkan salah satu bagian penting dalam susunan/liturgi sebuah kebaktian karena pujian adalah untuk mempersiapkan jemaat memuliakan Tuhan. Tapi hal yang lebih penting dari semuanya adalah bahwa pujian ditujukan kepada Tuhan dan Tuhan berkenan atas pujian dari manusia. Ulasan di bawah ini akan memaparkan arti penting Musik dan Pujian di Sekolah Minggu.

Latar Belakang Alkitab

Apa kata Firman Tuhan mengenai musik dan pujian? Firman Tuhan mengungkapkan banyak hal mengenai musik dan pujian. Tuhan sendirilah yang menaruh pujian pada setiap mulut manusia, ciptaan-Nya yang tertinggi. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam Mazmur 40:4a, yang berbunyi, "Ia memberikan nyanyian baru dalam mulutku, untuk memuji Allah kita." Tuhan juga menaruh pujian dalam mulut bayi-bayi dan anak-anak menyusu (lihat Matius 21:17 dan Mazmur 8:3). Tuhan juga menaruh pujian pada semua ciptaan-Nya, baik itu malaikat, matahari, bulan, bintang, air, api, hujan, binatang, buah-buahan dan sebagainya (lihat Mazmur 148). Tuhan berkenan pada pujian dan nyanyian setiap umat-Nya, bahkan Dia bersemayam di atas puji-pujian umat-Nya (lihat Mazmur 22-4).

Puji-pujian dalam Alkitab dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan menyanyi, mengangkat tangan, bertepuk tangan, bersorak-sorai, menari, maupun dengan memainkan alat musik.

Mari kita perhatikan beberapa ayat berikut ini:

1. Menyanyi
"Nyanyikanlah mazmur bagi Tuhan, hai orang-orang yang dikasihi-Nya." (Mazmur 30:5)
2. Mengangkat Tangan
"Angkatlah tanganmu ke tempat Kudus dan pujilah Tuhan. (Mazmur 134:2)

3. Bertepuk Tangan
"Hai segala bangsa, bertepuk tanganlah, elu-elukanlah Allah dengan sorak-sorai."
(Mazmur 47:2)
4. Bersorak-sorak
"Biarkanlah bersorak-sorai dan bersukacita orang-orang yang ingin melihat Aku dibenarkan." (Mazmur 35:27)
5. Menari
"Biarkanlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian, biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapi." (Mazmur 149:3).
6. Memainkan Alat Musik
"Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gambus dan kecapi! Pujilah Dia dengan permainan seruling! Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang!" (Mazmur 150:3-5)

Masih ada banyak ayat lain yang mengungkapkan betapa Tuhan berkenan pada puji-pujian setiap umat-Nya. Banyak tokoh yang dicatat dalam Alkitab dikisahkan senang memuji-muji Tuhan, seperti: Miryam, Daud, Salomo, Habakuk, Debora, Barak, Nehemia, Yesaya, Ezra dan sebagainya.

Tujuan Musik dan Pujian di Sekolah Minggu

Musik dan pujian di Sekolah Minggu tidak hanya sekedar membuat suasana Sekolah Minggu lebih semarak. Namun lebih dari itu, musik dan pujian memiliki tujuan khusus yang lebih dalam dan penting. Adapun tujuan musik dan pujian di Sekolah Minggu adalah:

1. Mengajak Anak Memuji dan Menyembah Tuhan
Tuhan mau segala yang bernafas memuji Dia (lihat Mazmur 148 dan 150), setiap mulut mengakui Dia adalah Tuhan (lihat Roma 10:9), dan setiap lutut bertekuk menyembah Tuhan (lihat Yesaya 45:23 dan Roma 14:11).
2. Membantu Mengajarkan Kebenaran Alkitab pada Anak-anak
Bagi anak-anak, pujian/lagu/nyanyian lebih mudah diingat daripada sebuah ayat hafalan yang panjang, sebuah perikop dalam Alkitab, atau sebuah konsep kebenaran Alkitab. Sehingga seringkali kebenaran Alkitab dapat lebih efektif bila disampaikan melalui nyanyian.

Misalnya lagu: "Demikian Allah Mengasihi Dunia" (Yohanes 3:16), "Orang Pandai dan Orang Bodoh" (Matius 7:24-27), dan "Yesus Sayang Padaku", "Alkitab Mengajarku", dst. (Untuk mengajarkan bahwa Tuhan mengasihi kita).

3. Membangun Suasana Ibadah yang Hidup dan Terarah, Khususnya Penyembahan Kepada Tuhan

Hadirnya musik dan pujian dapat membawa perubahan suasana hati anak-anak yang mengikutinya. Lagu yang riang gembira mengenai alam ciptaan Tuhan akan membawa anak menyadari kuasa dan pemeliharaan Tuhan atas seisi dunia, lagu yang lembut

mengenai Kasih Tuhan akan membawa anak menyadari pengorbanan Kristus bagi jiwa mereka, dsb.

4. Membina Persekutuan yang Penuh Kasih
Ibadah memiliki dua aspek penting, pertama, persekutuan dengan Tuhan (hubungan vertikal), kedua persekutuan dengan sesama orang percaya (hubungan horisontal).

Dengan musik dan pujian, anak-anak dapat dikondisikan untuk saling berinteraksi, baik dengan sesama anak-anak SM maupun dengan guru SM. Misalnya: menyanyikan lagu sambil berjabat tangan, melakukan gerakan secara berpasangan, menyanyi bersahutan, dsb.

Fungsi Musik dan Pujian di Sekolah Minggu

Hadirnya musik dan pujian di kelas Sekolah Minggu membawa beragam manfaat praktis bagi guru SM dalam menyusun acara ibadah yang baik, antara lain:

1. Sebagai Waktu Persiapan
Sebelum anak-anak masuk ke dalam kelas atau sewaktu anak masih sibuk dengan berbagai urusannya sendiri, musik dan lagu pujian bisa digunakan sebagai "tanda" bahwa kelas akan segera dimulai. Jadi, setiap mendengar lagu pembukaan tersebut anak-anak dapat dipersiapkan hati, jiwa, dan pikirannya untuk mengikuti acara kebaktian. Demikian pula musik dan pujian dapat membantu memusatkan perhatian anak-anak untuk mendengarkan Firman-Nya.
2. Alat Bantu Mengajar
Musik dan pujian dapat membantu anak-anak memahami kebenaran Alkitab yang diajarkan guru SM. Sebaliknya, melalui lagu pujian yang dinyanyikan, guru juga dapat membahas kebenaran Alkitab yang terdapat dalam syair lagunya.
3. Sebagai Penyembahan
Musik dan pujian yang lembut dapat mempersiapkan suasana hati, jiwa, pikiran dan perasaan anak untuk masuk hadirat Allah, untuk menyembah dan memuliakan Allah. Musik dan pujian juga dapat membawa anak pada suasana khidmat, sehingga anak dapat menaruh segala rasa hormat, pujian dan syukur kepada Allah.
4. Sebagai Ungkapan Perasaan
Musik dan pujian dapat membantu seseorang dalam mengungkapkan perasaan terdalamnya pada Tuhan, betapa dia mengasihi Allah, berterima kasih, bersyukur akan kasih Allah, menyesali dosanya, dan memohon ampun pada Allah.
5. Sebagai Pemersatu
Musik dan pujian dapat berfungsi sebagai alat pemersatu diantara anak-anak Sekolah Minggu dan guru Sekolah Minggu, sehingga tercipta suasana persekutuan, persahabatan dan persaudaraan yang indah di dalam Tuhan. Dan setiap anak merasa bahwa mereka adalah satu keluarga.

Dengan demikian, tentunya guru Sekolah Minggu perlu melakukan persiapan khusus untuk memilih dan menentukan lagu yang cocok serta merancanginya menjadi satu kesatuan yang utuh. Lagu disesuaikan dengan tema kebaktian agar sejalan dengan Firman Tuhan yang disampaikan hari itu, sehingga seluruh rangkaian acara kebaktian Sekolah Minggu dapat berlangsung dengan

baik dan terarah. Mengenai perencanaan, persiapan dan pemilihan lagu menurut fungsinya akan kita bahas secara lebih mendalam pada edisi berikut.

043/2001: Ibadah Yang Berarti Melalui Musik Dan Pujian

Ibadah dalam bahasa Inggris adalah "worship", memiliki arti menyembah dan memuja. Dalam bahasa Ibrani kata "worship" adalah [shachah], yang artinya "to bow down" (bersujud/menelungkup sampai ke tanah) dan "to prostrate oneself out of respect" (merendahkan diri dengan penuh hormat). Bahasa Yunani yang sering digunakan untuk kata "worship" adalah [proskyneo], yang mempunyai arti yang sama dengan bahasa Ibraninya. Kata [proskyneo] dan [shachah] ini untuk menggambarkan penyembahan yang ditujukan kepada Tuhan Allah. Penyembahan/ibadah ini berhubungan dengan ungkapan hati dan ekspresi terdalam seseorang/orang banyak terhadap Tuhan. (Lihat Yohanes 12:20, Kisah 8:27 dan 24:11). Di dalam kitab Wahyu, ibadah memiliki arti yang jelas sebagai pujian, hormat dan kemuliaan bagi Tuhan (lihat Wahyu 5:12-13). Jadi ibadah memiliki arti penyembahan, pujian dan pemujaan yang patut diberikan hanya kepada Tuhan Allah saja.

Sementara itu kata pujian (praise), dalam bahasa Ibrani adalah [halal], yang berarti ungkapan terdalam seseorang untuk meninggikan Tuhan. Selain [halal], pujian dalam bahasa Ibrani adalah [yadah], yang berarti pujian, ucapan terimakasih, dan pengakuan yang ditujukan kepada Tuhan (lihat Mazmur 118). Selanjutnya dalam bahasa Yunani, ada [Epaineo] yang berarti penghargaan dan pujian, ada [Eulogeo] yang berarti memberkati, ada [Exomologeomai] yang berarti pengakuan, dan juga ada [Doxazo] yang berarti menyembah. Yang jelas arti pujian dalam bahasa Ibrani dan Yunani adalah respon orang percaya terhadap pernyataan Allah, yang telah menyatakan diri-Nya melalui karya-Nya, firman-Nya dan terutama dalam Diri Yesus. Pujian juga merupakan ungkapan kasih kita kepada Tuhan. Pujian juga ekspresi kita yang terdalam kepada Tuhan Allah untuk karya dan keselamatan-Nya yang luar biasa.

Dari definisi tersebut kita dapat mengetahui bahwa ibadah memiliki hubungan yang erat dengan pujian, karena ibadah sendiri berarti menyembah, memuji, memuliakan dan meninggikan Tuhan Allah. Bagaimana dengan ibadah yang dilakukan anak-anak dalam Sekolah Minggu? Tujuan utama ibadah anak Sekolah Minggu yang benar adalah mengajak anak-anak menyembah Tuhan, seperti yang tertulis dalam Lukas 4:8, "Engkau harus menyembah Tuhan Allahmu dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti." Melalui ibadah di Sekolah Minggu ini, anak-anak didorong untuk mengungkapkan pujian, hormat, syukur, dan kasih kepada Allah.

Bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan ibadah adalah musik, Hal ini bisa kita lihat dari kesaksian para pemazmur dalam Kitab Mazmur. Musik menjadi alat dan sarana yang luar biasa untuk membuat ibadah menjadi lebih berkesan, terutama bagi anak-anak. Melalui musik dan pujian anak-anak dapat dibantu untuk memusatkan perhatiannya untuk menyembah kepada Allah. Keindahan melodi dan syair lagu pujian memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengungkapkan perasaannya kepada Tuhan.

Di bawah ini ada beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan oleh seorang guru Sekolah Minggu untuk merencanakan dan mendesain acara pujian dalam Ibadah Anak:

Persiapan dan Perencanaan

Anda tidak dapat memimpin penyembahan yang berarti jika tanpa persiapan yang baik. Bukan hanya sekedar persiapan teknis (memilih lagu dan alat musik, variasi pujian, dsb) yang dibutuhkan, tapi juga termasuk persiapan hati. Berdoalah agar Roh Kudus memimpin persiapan dan perencanaan anda.

Beberapa pertanyaan di bawah ini dapat membantu anda untuk membuat perencanaan yang baik dalam mempersiapkan acara pujian:

- a. Apakah lagu yang anda pilih sudah sesuai dengan tujuan pengajaran hari itu?
- b. Apakah arti kata-kata dalam lagu tersebut sudah jelas bagi anak-anak? Bila perlu, berikan penjelasan singkat, persiapkan apa-apa saja yang hendak anda sampaikan, dan bila perlu siapkan alat peraga sederhana untuk menyampaikannya. Misal: lagu "Yesus Pokok dan Kitalah Carang-Nya", mungkin guru dapat menjelaskan arti "pokok" dan "carang" dengan membawa gambar pohon anggur dan menjelaskan bagaimana proses pertumbuhannya.
- c. Apakah lagu tersebut mudah dinyanyikan anak-anak? Dan adakah variasi cara untuk menyanyikannya (misal: dengan gerakan tubuh, kanon, bersahut-sahutan, dsb.). Bila lagu tersebut adalah lagu baru, pertimbangkan bagaimana cara anda akan mengajarkannya.
- d. Apakah kata-kata dalam lagu pujian tersebut sesuai dengan Firman Tuhan? Bukannya tidak mungkin ada syair lagu yang (tanpa kita sadari sebelumnya) menyampaikan konsep yang salah atau tidak sesuai dengan Firman Tuhan.
- e. Apakah lagu pujian tersebut membangun sikap yang positif pada anak-anak? Kadangkala, ada lagu yang syairnya tidak dapat langsung dicerna artinya dan mungkin dapat mengakibatkan kebingungan pada anak, misalnya syair lagu berikut: Ku kalahkan musuh dan melompat tembok, halleluya.
- f. Apakah anak-anak menikmati lagu pujian tersebut? Anda perlu memilih rangkaian lagu yang cocok dengan dunia anak dan tetap memperhatikan fokus pengajaran hari itu. Misalnya: tidak bijaksana bila guru memilih lagu yang lembut dari awal sampai akhir ibadah, anak akan dibuat "lesu" dan "tidak semangat", sebaliknya tidak baik pula bila guru memilih lagu yang penuh semangat dan gerakan sepanjang ibadah tapi semuanya tidak menunjang tema.
- g. Apakah ada guru yang akan memainkan alat musik? Bila ada, sebaiknya guru tersebut diberi tahu terlebih dahulu mengenai rencana lagu yang akan dinyanyikan. Bila tidak, mungkin anda dapat memikirkan variasi untuk membuat suasana pujian tetap bersemangat dan hidup.

Memilih Lagu Pujian Menurut Fungsinya

Dengan mengingat tema anda, pilihlah sebuah nyanyian pembukaan, sebuah nyanyian persekutuan, beberapa nyanyian pengajaran, dan beberapa nyanyian pujian dan penyembahan. Pilihan anda dapat membuat ibadah menjadi lebih berarti dan bermakna dalam diri anak-anak.

a. Nyanyian Pembukaan

Nyanyian pembukaan merupakan nyanyian yang berguna untuk mempersatukan kelompok, memusatkan perhatian anak pada guru Sekolah Minggu, mempersiapkan hati, pikiran dan perasaan anak-anak dalam memasuki ibadah.

Misalnya lagu: "Kumasuki Gerbangnya dengan Hati Bersyukur", "Nyanyilah dan Menarilah Bagi Sang Raja", "Bila Roh Allah Ada di dalamku", dsb.

b. Nyanyian Persekutuan

Nyanyian-nyanyian ini dapat mempererat tali persatuan antar murid maupun murid dan guru. Nyanyian ini memberikan kesempatan pada seluruh anggota untuk menunjukkan rasa persaudaraan, baik dengan berjabat tangan, bergandengan, dsb.

Misalnya lagu: "Kukasih Kau dengan Kasih Tuhan", "Satukanlah Hati Kami", "Dalam Yesus kita Bersaudara", "Hari ini Kurasa Bahagia", dsb.

c. Nyanyian Pengajaran

Nyanyian ini direncanakan untuk mengajarkan dasar-dasar kebenaran Alkitab kepada anak. Nyanyian dapat menolong anak untuk memahami, mengingat dan menerapkan kebenaran Alkitab yang diajarkan.

Misalnya lagu: "Besar Perkasa Allah kita", "Yesus Pokok dan Kitalah Carang-Nya", "Oh Tuhan Pencipta Langit Bumi dengan Kuat Kuasa-Nya"

d. Nyanyian Pujian

Nyanyian-nyanyian ini berbicara mengenai kebaikan, kasih, dan kesetiaan Tuhan. Nyanyian ini memberikan kesempatan anak untuk:

- e. memuji, memuliakan dan meninggikan TUHAN.
- f. mengungkapkan rasa sukacita dan gembira.
- g. mengundang hadirat Allah.
- h. membangkitkan suasana rohani.

Misalnya lagu: "Singing Glory Praise the Lord, Halleluya", "Pujilah Tuhan Selalu", "Halleluya, Puji Tuhan", "Bersaksi Terus Sampai Tuhan Datang", "Aku Berubah, Sungguh Ku Berubah" dan sebagainya.

i. Nyanyian Penyesalan Dosa dan Penyerahan

Untuk mengungkapkan betapa berdosa manusia dan permohonan ampun pada Tuhan.

Misalnya lagu: "Aku Berserah"

j. Nyanyian Pengucapan Syukur:

Lagu mengungkapkan ucapan syukur dan terima kasih kepada Tuhan untuk pengampunan dosa, pemeliharaan dan sebagainya.

Misalnya lagu: "Segala Puji Syukur Hanya Bagi-Mu Tuhan"

k. Nyanyian Penyembahan

Nyanyian ini merupakan respon roh kita kepada Roh Allah untuk meninggikan Tuhan dan membiarkan Roh Kudus bekerja.

Misalnya lagu: "Firman-Mu Pelita bagi Kakiku, Terang bagi Jalanku", "Saat Pagi, Ku Datang Lagi Menyembah Tuhan", dan sebagainya.

l. Nyanyian Ajakan

Nyanyian ini mengundang respon dan tanggapan anak-anak terhadap tema pelajaran yang diberikan hari itu. Tujuan nyanyian ini ialah untuk membiarkan Tuhan bekerja dalam diri anak-anak dan membangkitkan motivasi anak untuk berbakti sungguh-sungguh pada Tuhan.

Misalnya lagu: "Dengar Dia Panggil Nama Saya"

Memimpin Pujian Saat Ibadah

Setelah anda selesai melakukan persiapan dengan matang, kini tiba saatnya anda memimpin ibadah anak-anak Sekolah Minggu. Agar ibadah yang anda pimpin dapat menjadi berkat, tetaplah berdoa agar Roh Kudus sendiri yang menguasai anda dan anak-anak saat acara berlangsung.

Suasana ibadah dapat dibangun berdasarkan keadaan pribadi anda. Tinggalkan segala beban dan masalah pribadi anda. Belajarlah untuk tersenyum dan bermuka ramah dan yakinkan bahwa suasana hati anda juga bergembira sebagaimana anda tunjukkan. Hal ini dapat mempengaruhi suasana yang akan anda bangun. Belajarlah untuk tanggap dengan suasana yang dihadapi anak-anak dan selalu siap sedia dalam merespon keinginan anak.

Hal-hal yang perlu anda perhatikan saat memimpin ibadah adalah:

- a. Ingatlah bahwa tujuan utama ibadah adalah penyembahan kepada Tuhan Allah.
- b. Ingatlah bahwa kepemimpinan yang terbaik adalah memimpin dengan memberikan teladan. Apabila anda sungguh-sungguh menyembah, maka anak-anak akan mengikuti teladan anda.
- c. Bersikaplah santai namun tetap menaruh rasa hormat dan tertib.
- d. Bersikaplah fleksibel. Meskipun anda telah memiliki rencana yang matang, namun ada saatnya rencana berubah atau tidak sesuai dengan rencana anda semula. Tetaplah terbuka terhadap perubahan. Kadang anda perlu mengubah lagu pujian yang sudah anda rencanakan dengan lagu lain yang lebih mendukung suasana pada saat itu.
- e. Jangan terlalu banyak bicara saat menyanyikan lagu pujian, karena hal ini dapat mengalihkan perhatian anak-anak.

Melibatkan Anak-anak

Jangan lupa untuk melibatkan anak-anak secara aktif dalam ibadah tsb. Bila memungkinkan, berikan kesempatan pada mereka untuk memimpin pujian, memainkan alat musik, atau membantu anda memberi contoh gerakan sebuah lagu.

Musik dan pujian dapat memberikan pengaruh besar yang luar biasa dan dapat membentuk perilaku yang positif pada anak-anak. Nilai yang terkandung dalam musik dan pujian tidak hanya sebatas suka cita dan kegembiraan yang ditimbulkannya. Namun lebih dari pada itu, pesan yang terdapat didalamnya dapat meresap ke dalam hati dan pikiran anak-anak. Hal ini akan menjadi semacam pondasi yang kokoh dalam hati anak-anak, sehingga iman mereka dapat makin dikuatkan.

044/2001: Mengenal Kedisiplinan

Disiplin Sebagai Kebutuhan Anak

Disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar anak, dalam rangka pembentukan dan pengembangan wataknya secara sehat. Tujuannya ialah agar anak dapat secara kreatif dan dinamis mengembangkan hidupnya di kemudian hari. Apabila orangtua mengasahi anaknya maka mereka juga harus mendisiplinkan anaknya. Apabila guru Sekolah Minggu mengasahi murid-muridnya, maka ia juga harus mendisiplinkan murid-muridnya. Tentu saja, kasih dan disiplin harus berjalan bersama-sama secara seimbang. Dengan perkataan lain, kasih tanpa disiplin mengakibatkan munculnya rasa sentimen dan ketidakpedulian. Sebaliknya, disiplin tanpa kasih merupakan tindakan kejam (tirani).

Banyak orangtua, karena berbagai alasan termasuk kesibukan, tidak mempunyai pemahaman dan pengertian, mengabaikan kebutuhan anak dalam disiplin ini. Akibatnya suatu saat anak memberontak, sulit dikendalikan, dan akan mencari perhatian secara berlebihan. Orangtua demikian tentu akan mengalami konflik yang terus-menerus dengan anaknya, bahkan tidak jarang ada anak yang mengalami kekecewaan dan perasaan terluka. Oleh karena itulah, bahasan kita mengenai kedisiplinan ini amat perlu, karena hal ini dapat menjadi sumber masukan dalam pelayanan kita sebagai guru Sekolah Minggu, sehingga kita memiliki pemahaman yang benar mengenai kedisiplinan. Selain hal itu dapat menjadi alat refleksi bagi diri kita sendiri, sehingga kita dapat bersikap yang benar dalam mendisiplin murid-murid kita.

Dasar Teologis Disiplin

Pentingnya disiplin guru Sekolah Minggu terhadap muridnya dan orangtua terhadap anaknya, bukan hanya karena alasan sosiologis dan psikologis, tetapi juga karena pemahaman teologis. Keterangan berikut ini merupakan bentuk kedisiplinan di dalam Alkitab yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kita semua, antara lain:

1. Allah Bapa senantiasa mendisiplin manusia ciptaan-Nya baik secara individual maupun secara kelompok. Cara Tuhan dalam mendisiplin umat-Nya sama dengan cara ayah dalam mendisiplin anaknya (lihat Ulangan 8:5 dan Mazmur 6:2; 38:2-3). Tujuan Allah

mendisiplin manusia adalah agar mereka taat, hormat dan takut kepada-Nya. Karena itu Tuhan memberikan pengajaran, memberikan teguran, menyatakan nasehat, dan jika perlu mengizinkan terjadinya penderitaan seperti sakit penyakit, kerugian, bahkan pembuangan ke tempat atau negeri lain. Sejarah Israel menyatakan umat Israel dari kerajaan utara terbuang selama 40 tahun ke Asyur dan umat Yehuda ke negeri Babilonia selama 70 tahun.

Dalam Perjanjian Baru, penulis kitab Ibrani menyatakan bahwa Allah mendisiplin umat-Nya agar bertaat kepada-Nya. Ia menyatakan disiplin sebagai bukti kasih-Nya (lihat Ibrani 12:5,6) meskipun pada mulanya mendatangkan dukacita (lihat Ibrani 12:10,11).

2. Tuhan Yesus Kristus pun menegakkan disiplin bagi murid-murid-Nya, dengan memberikan contoh, seperti dalam bagaimana menggunakan waktu, menggunakan uang, dan hidup berdoa secara tekun. Dia pun menyatakan bahwa kepentingan orang lain mesti didahulukan, sebagaimana terlihat bagaimana Yesus melayani orang yang datang kepada-Nya meskipun Ia seringkali belum sempat makan (bd. Markus 3:20-21). Bilamana murid-murid-Nya degil, seringkali Ia berterus-terang menegur mereka dengan keras (bd. Markus 8:14-21). Bilamana murid-murid ingin membalas kejahatan dengan kejahatan, Dia menyatakan sikap mengasihi dan mengalihkan perhatian mereka kepada tugas lain (bd. Lukas 9:51-56).

Yesus pun menyatakan agar murid-murid-Nya belajar hidup secara tertib dalam arti memelihara kesucian hidup agar senantiasa merasakan kehadiran Allah (bd. Matius 5:8). Bagi Yesus, orang dewasa harus mendisiplin anggota tubuhnya -- tangan, kaki, mata -- agar tidak membawa keburukan bagi orang lain terutama "menyesatkan" anak-anak di bawah asuhan mereka (Matius 18:8-10). Sebab dia sendiri melarang murid-murid mengabaikan atau meremehkan anak-anak kecil (Matius 19:13-15). Tidak jarang pula Yesus menyatakan bahwa Dia tetap mengasihi murid-murid-Nya sekalipun mereka kurang cepat menangkap ajaran Sang Guru (Yohanes 13,15).

3. Alkitab mengajarkan bahwa Roh Kudus datang untuk menyatakan kebenaran Ilahi bagi orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Dia hadir ke dunia untuk membuat orang insyaf akan dosa dan kejahatannya lalu berbalik kepada Sang Kebenaran yang memerdekakan yaitu Yesus Kristus (Yohanes 16:6-8, 11-13). Roh Kudus juga datang membuat orang memiliki hikmat hidup dan kekuatan batiniah agar dapat hidup sesuai kehendak Allah. (Efesus 1:16,17; 3:16-18). Roh Kudus pun datang ke dalam hidup dan persekutuan orang-orang percaya guna memberikan kekuatan di dalam mengatasi kelemahan (Roma 8:2-6) serta buah kehidupan (Galatia 5:22-23)

Dalam Kisah Para Rasul tampak sekali bagaimana sikap dan tindakan Roh Kudus dalam menegakkan disiplin. Ingatlah kasus Ananias dan Safira karena ingin "mencari nama dan muka" lalu berdusta kepada rasul Petrus (Kisah 5). Ingat pula kasus Simon tukang sihir di Samaria yang ingin terkenal lalu hendak membeli kuasa Roh Kudus dengan uang (Kisah 8). Roh Kudus tidak menginginkan sikap pura-pura terjadi dalam kehidupan anak-anak Tuhan.

Surat Paulus kepada jemaat di Korintus cukup banyak menyinggung masalah disiplin hidup, agar mereka tertib dalam kehidupan bersama, kehidupan persekutuan, kehidupan memelihara tubuh dan sejenisnya. Dia mengajak jemaat untuk terus sadar bahwa Roh Kudus mendiami mereka sehingga mereka menghindarkan diri dari segala godaan mencemarkan diri (Korintus 3:16; 6:19-20). Mereka harus menertibkan cara berpikir mereka sendiri agar tetap memelihara suara hati yang jernih di dalam mengambil keputusan dalam hidup kebersamaan dengan orang lain (Korintus 8:1-3). Mereka harus mengendalikan diri dalam ibadah agar tidak menonjolkan diri, mencari kemuliaan diri sendiri sehingga firman Allah tidak diberitakan sebagai mana mestinya (Korintus 12-14).

Dari keterangan tersebut kita dapat mengetahui bahwa Allah Bapa, Tuhan Yesus dan Roh Kudus selalu menegakkan kedisiplinan kepada umatnya, agar umatnya memiliki sikap dan pemahaman yang benar di dalam hidupnya sebagai anak-anak Allah serta taat kepada Tuhan Allah. Selanjutnya, kolom Tips Mengajar edisi ini akan mengulas mengenai tugas guru dan orangtua dalam mendisiplin anak dan bagaimana cara mereka mendisiplin anak-anak.

044/2001: Prinsip Praktis Dalam Mendisiplin Anak

Dari artikel pertama (di atas), kita dapat melihat betapa pentingnya menegakkan disiplin, khususnya dalam tugas kita sebagai guru SM. Sehubungan dengan hal ini Redaksi ingin mengutip beberapa prinsip praktis yang dapat dipakai untuk menjadi pedoman dalam mendisiplin anak SM.

1. Disiplin harus bertujuan untuk menolong si anak dan bukan untuk membuat anak menjadi frustrasi.
2. Disiplin haruslah membimbing dan mendidik si anak agar ia sanggup membuat pilihan yang bijaksana. Dengan demikian anda sedang menolong anak untuk dapat mendisiplinkan dirinya sendiri.
3. Disiplin harus bersumber pada hati yang penuh kasih pada diri anak, sehingga meyakinkan dirinya bahwa dia adalah bagian dari keluarga atau Sekolah Minggu.
4. Anda dan anak-anak perlu mengetahui bahwa disiplin itu merupakan hal yang rahasia dan hanya anda dan dia yang mengetahuinya. Untuk itu jangan mempermalukan anak di depan umum, karena hal itu tidak akan berhasil dengan baik.
5. Dengan mengampuni kesalahan anak, berarti anda juga membina kepercayaan di dalam dirinya itu bahwa anda sudah mengampuni dia dan sekarang semuanya sudah dilupakan.
6. Pikirkan masalah yang akan timbul dan carilah jalan untuk menghadapi hal itu sebelum konflik berkembang.
7. Berikanlah pujian dan semangat kepada anak dan jangan memberikan celaan ataupun ejekan.
8. Dengarkan penjelasan seorang anak sebelum membuat keputusan akhir, dan jelaskan keputusan anda mengapa anda terpaksa memberikan hukuman kepada anak.
9. Hukumlah dengan motif yang jelas, misalnya kebohongan harus ditangani dengan tegas daripada gelas yang dipecahkan anak tanpa disengaja.

10. Pertimbangkan perbedaan anak-anak secara individu dan pilihlah disiplin yang tepat bagi masing-masing anak.
11. Tundalah pemberian hukuman yang keras sampai anda benar-benar menjadi lebih tenang dan dapat menguasai diri. Keputusan yang mendadak biasanya akan disesali.
12. Jangan menakuti-nakuti anak. Hukumlah atau jangan menghukum.
13. Tetapkan peraturan sesedikit mungkin, tapi laksanakan peraturan yang sudah ditetapkan.

045/2001: Gaya Belajar Anak (Styles Of Learning)

Apakah Belajar Itu?

Belajar adalah suatu proses. Artinya kegiatan belajar terjadi secara dinamis dan terus-menerus yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri anak. Perubahan yang dimaksud dapat berupa pengetahuan (knowledge) atau perilaku (behavior).

Dua anak yang tumbuh dalam kondisi dan lingkungan yang sama dan meskipun mendapat perlakuan yang sama, belum tentu akan memiliki pemahanan, pemikiran dan pandangan yang sama terhadap dunia sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Cara pandang inilah yang kita kenal sebagai "Gaya Belajar".

Kata "belajar" yang sering dipersepsikan sebagai tindakan murid duduk diam di dalam kelas, mendengarkan penjelasan guru, dan membaca textbook BUKANLAH arti "belajar" yang sebenarnya yang akan kita bahas dalam artikel ini.

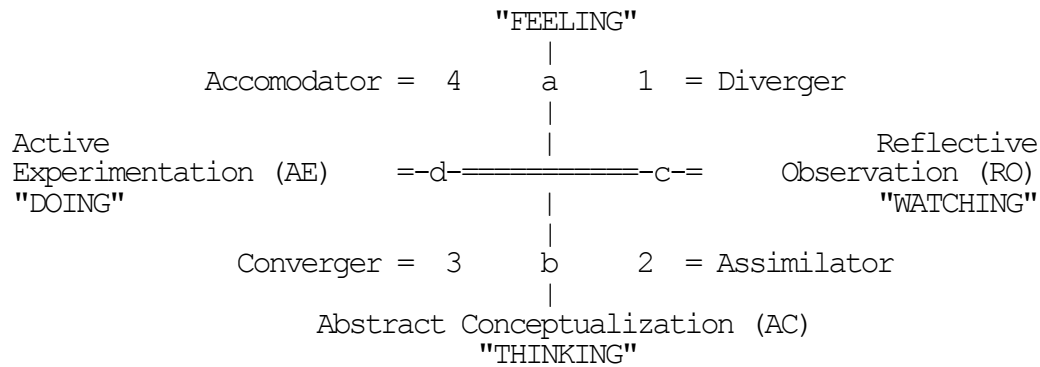
Belajar sebenarnya mengandung arti bagaimana kita menerima informasi dari dunia sekitar kita dan bagaimana kita memproses dan menggunakan informasi tersebut. Mengingat setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis, hampir dipastikan bahwa "Gaya Belajar" masing-masing orang berbeda satu dengan yang lain. Namun, di tengah segala keragaman "Gaya Belajar" tsb, banyak ahli mencoba menggunakan klasifikasi atau pengelompokan "Gaya Belajar" untuk memudahkan kita semua, khususnya para guru, dalam menjalankan tugas pendidikan dengan lebih strategis.

Gaya Belajar Menurut David Kolb

Tanpa disadari dan direncanakan sebelumnya, setiap anak memiliki cara belajarnya sendiri. Mencoba mengenali "Gaya Belajar" anak, dan tentunya setelah guru mengenali "Gaya Belajar"nya sendiri, akan membuat proses belajar-mengajar jauh lebih efektif.

Dari sekian banyak teori atau temuan mengenai "Gaya Belajar", dalam kesempatan ini kita akan membahas sebuah model yang dikemukakan oleh David Kolb (Styles of Learning Inventory, 1981).

Concrete Experience (CE)



David Kolb mengemukakan adanya empat kutub (a-d) kecenderungan seseorang dalam proses belajar, kutub-kutub tersebut antara lain:

a. Kutub Perasaan/FEELING (Concrete Experience)

Anak belajar melalui perasaan, dengan menekankan segi-segi pengalaman kongkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Dalam proses belajar, anak cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya.

b. Kutub Pemikiran/THINKING (Abstract Conceptualization)

Anak belajar melalui pemikiran dan lebih terfokus pada analisis logis dari ide-ide, perencanaan sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi. Dalam proses belajar, anak akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan teori dan ide untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

c. Kutub Pengamatan/WATCHING (Reflective Observation)

Anak belajar melalui pengamatan, penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati. Dalam proses belajar, anak akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk opini/pendapat.

d. Kutub Tindakan/DOING (Active Experimentation)

Anak belajar melalui tindakan, cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko, dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya. Dalam proses belajar, anak akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain, dan prestasinya.

Menurut Kolb, tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu saja dari kutub tadi. Yang biasanya terjadi adalah kombinasi dari dua kutub dan membentuk satu kecenderungan atau orientasi belajar. Empat kutub di atas membentuk empat kombinasi gaya belajar.

Pada model di atas, empat kombinasi gaya belajar diwakili oleh angka 1 hingga 4, dengan penjelasan seperti di bawah ini:

Gaya Diverger

Kombinasi dari perasaan dan pengamatan (feeling and watching). Anak dengan tipe Diverger unggul dalam melihat situasi kongkret dari banyak sudut pandang yang berbeda. Pendekatannya pada setiap situasi adalah "mengamati" dan bukan "bertindak". Anak seperti ini menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk menghasilkan ide-ide (brainstorming), biasanya juga menyukai isu budaya serta suka sekali mengumpulkan berbagai informasi.

Gaya Assimilator

Kombinasi dari berpikir dan mengamati (thinking and watching). Anak dengan tipe Assimilator memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi serta merangkumkannya dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas. Biasanya anak tipe ini kurang perhatian pada orang lain dan lebih menyukai ide serta konsep yang abstrak, mereka juga cenderung lebih teoritis.

Gaya Converger

Kombinasi dari berfikir dan berbuat (thinking and doing). Anak dengan tipe Converger unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung lebih menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif) daripada masalah sosial atau hubungan antar pribadi.

Gaya Accomodator

Kombinasi dari perasaan dan tindakan (feeling and doing). Anak dengan tipe Accommodator memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Mereka cenderung untuk bertindak berdasarkan intuisi/dorongan hati daripada berdasarkan analisa logis. Dalam usaha memecahkan masalah, mereka biasanya mempertimbangkan faktor manusia (untuk mendapatkan masukan/ informasi) dibanding analisa teknis.

Menyimak berbagai gaya belajar di atas, sebagai guru perlu kiranya kita tetap sensitif terhadap strategi belajar kita sendiri, yang mungkin sama atau sama sekali berbeda dengan orientasi belajar peserta didik di kelas. Perbedaan itu dapat menimbulkan kesulitan dalam kegiatan belajar-mengajar (dalam interaksi, komunikasi, kerjasama, dan penilaian).

Jika mengajar kita pahami sebagai kesempatan membantu peserta didik untuk belajar, maka kita harus berusaha membantu mereka memahami "Style of Learning"-nya, dengan tujuan meningkatkan segi-segi yang kuat dan memperbaiki sisi-sisi yang lemah dari padanya.

046/2001: Mengenal Gaya Belajar Global Dan Analitik

Setiap anak adalah individu yang unik, masing-masing akan melihat dunia dengan "cara"-nya sendiri. Meskipun melihat satu kejadian pada waktu yang bersamaan, tidak menjamin 2 orang anak akan melaporkan hal yang sama. Seringkali yang menjadi pergumulan dalam dunia pendidikan bukan pada masalah "apakah anak DAPAT belajar", tetapi pada masalah "BAGAIMANA mereka secara alami belajar dengan cara terbaiknya".

Seorang peneliti bidang psikologi, Herman Witkin, melalui studi risetnya mengemukakan 2 macam karakteristik Gaya Belajar yang dimiliki seseorang, yaitu: Gaya Belajar GLOBAL dan Gaya Belajar ANALITIK. Gaya belajar ini melihat anak dalam berpikir dan memahami sesuatu. Anak yang GLOBAL cenderung memandang sesuatu secara menyeluruh atau melihat gambar yang besar, dan tidak bagian demi bagian. Sedangkan anak yang ANALITIK cenderung melihat suatu masalah secara bertahap, dan memfokuskan diri pada bagian-bagian yang membentuk gambar, secara urut dan terperinci.

Kecenderungan Gaya Belajar ini akan mempengaruhi anak dalam banyak hal, seperti: cara dia mendengarkan, memperhatikan, menyimpan informasi, dan cara menggunakan informasi tsb.

Seperti yang kita ketahui bahwa anak akan memiliki lebih dari satu Gaya Belajar. Sebagai guru, apabila kita dapat mengidentifikasi kecenderungan Gaya Belajar murid, maka hal ini akan bermanfaat dalam mengembangkan proses belajar-mengajar. Berikut ini kita akan mengenal Gaya Belajar GLOBAL dan ANALITIK secara lebih terperinci.

Gaya Belajar Global

Anak yang memiliki Gaya Belajar GLOBAL cenderung melihat segala sesuatu secara menyeluruh, dengan gambaran yang besar, namun demikian mereka dapat melihat hubungan antar satu bagian dengan bagian yang lain. Anak GLOBAL juga dapat melihat hal-hal yang tersirat, serta menjelaskan permasalahan dengan kata-katanya sendiri. Mereka dapat melihat adanya banyak pilihan dalam mengerjakan tugas dan dapat mengerjakan beberapa tugas sekaligus.

Anak dengan Gaya Belajar GLOBAL dapat bekerjasama dengan orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan fleksibel. Mereka senang bekerja keras untuk menyenangkan orang lain. Senang memberi dan menerima pujian, bahkan anak GLOBAL cenderung memerlukan lebih banyak dorongan semangat dalam memulai mengerjakan sesuatu. Mereka menerima kritikan secara pribadi. Mereka akan mengalami kesulitan bila harus menjelaskan sesuatu setahap demi setahap.

Orang dengan Gaya Belajar GLOBAL dominan biasanya kurang memiliki kerapian, walau sebenarnya mereka memiliki keinginan besar untuk merapikan tempat belajarnya, namun seringkali keinginannya kurang terlaksana, akhirnya kertas-kertas tetap berantakan. Untuk mengatasi hal ini sebaiknya orang GLOBAL belajar untuk menyederhanakan sistemnya, dengan menyediakan map-map berwarna dengan kategori tertentu untuk menyimpan kertas-kertas yang menumpuk.

Pikiran anak GLOBAL dominan tidak pernah bisa terfokus pada satu masalah, pikirannya dapat pergi ke banyak arah sepanjang waktu. Apabila orang GLOBAL mengerjakan satu tugas, lalu ada tugas baru yang muncul, maka dia akan mulai mengerjakan tugas kedua, meskipun tugas pertamanya belum selesai. Untuk mengatasi keadaan ini sebaiknya mereka bekerja sama dengan orang lain, dengan janji saling menolong dalam menyelesaikan tugas sebelum mengerjakan yang lain. Mereka akan mudah berkonsentrasi bila ada seseorang yang bekerja bersamanya.

Penundaan merupakan godaan nyata bagi anak GLOBAL, mereka membutuhkan dorongan semangat untuk memulai tugas mereka. Untuk itu bila anda menginginkan anak GLOBAL mengerjakan sesuatu sekarang, cobalah menawarkan untuk bekerja dengannya setidaknya untuk membuat dia memulai pekerjaannya.

Gaya Belajar Analitik

Anak yang memiliki Gaya Belajar ANALITIK dalam memandang segala sesuatu cenderung lebih terperinci, spesifik, terorganisasi, dan teratur. Namun mereka kurang bisa memahami masalah secara menyeluruh.

Dalam mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya, anak ANALITIK akan mengerjakan tugasnya secara teratur, dari satu tahap ke tahap berikutnya. Mereka memiliki kecenderungan untuk mengerjakan satu tugas dalam satu waktu, dan mereka belum akan mengerjakan tugas lain sebelum tugas pertamanya selesai. Mereka membutuhkan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas mereka, karena mereka tidak ingin ada satu bagian yang terlewat.

Anak yang memiliki cara berpikir secara ANALITIK seringkali memikirkan sesuatu berdasarkan logika. Selain itu mereka menilai fakta-fakta yang terjadi melebihi perasaannya. Mereka dapat menemukan fakta-fakta namun seringkali mereka kurang mengetahui gagasan utamanya, sehingga kadang dia tidak mengerti maksud dan tujuan dia dalam mengerjakan sesuatu.

Anak yang memiliki Gaya Belajar ANALITIK sangat sulit belajar bila ada gangguan, karena biasanya pikirannya hanya terfokus pada satu masalah saja. Untuk mengatasi keadaan ini, sebaiknya seorang anak ANALITIK belajar sendirian, baru bergabung dengan temannya untuk bersosialisasi setelah selesai belajar.

Anak ANALITIK dominan dapat bekerja maksimal bila ada metode yang konsisten dan pasti dalam mengerjakan sesuatu, apalagi bila dia bisa menciptakan sistem sendiri dalam belajar. Untuk itu jadwal harian sangat membantu anak ANALITIK merasakan adanya struktur dan hal-hal yang bisa diramalkan, sehingga mereka dapat menentukan dan memenuhi sasaran-sasaran yang jelas.

Perbedaan Gaya Global Dominan Dan Gaya Analitik Dominan

Perbedaan antara gaya GLOBAL dominan dan ANALITIK dominan dapat dilihat saat mereka mendengarkan dan mengikuti petunjuk dalam mengerjakan tugas. Saat guru memberikan petunjuk, anak ANALITIK dominan akan cenderung mendengarkan dengan hati-hati, kemudian ingin mulai mengerjakan tugasnya tanpa gangguan apapun. Sementara itu anak GLOBAL

dominan mungkin juga mendengarkan petunjuk, namun dia mungkin sering bertanya supaya petunjuk diulangi. Seorang anak GLOBAL akan mendengarkan apa perlunya mengerjakan tugas, dan bukan sekedar bagaimana melakukannya. Maka anak GLOBAL akan cenderung bertanya-tanya hal-hal yang tidak diucapkan gurunya. Bagi anak ANALITIK mungkin akan frustrasi bila petunjuk-petunjuk diulangi, karena mereka sudah fokus pada tugas dan tidak ingin mendengarkan kembali sesuatu yang sudah mereka ketahui. Sebaliknya, jika seorang anak GLOBAL diberitahu tidak akan ada pengulangan instruksi dan mereka harus mengerti dengan sekali mendengar, maka mereka akan menjadi sangat tertekan, sebab mereka tahu mereka mungkin tidak mampu mengerjakan tugas hanya dengan mendengarkan petunjuk sekali saja.

046/2001: Memahami Gaya Belajar Guru Sekolah Minggu

Sama seperti tidak ada anak yang murni memiliki Gaya Belajar tertentu, demikian juga tidak ada guru yang murni memiliki gaya GLOBAL saja atau ANALITIK saja. Namun, mengenali Gaya Belajar dominan kita sebagai seorang guru akan sangat membantu dalam mengevaluasi tugas pelayanan kita sebagai guru SM.

Seorang guru dapat menolong murid untuk mengenali kelebihan atau kekurangan Gaya Belajarnya sehingga mereka tidak mengalami frustrasi di kelas, demikian juga seorang guru dapat menolong dirinya sendiri dengan mengenali Gaya Belajar + mengajar dominan yang dimilikinya. Dengan demikian, guru dapat lebih mawas diri pada apa yang harus ditingkatkannya, sementara guru juga dapat lebih mengoptimalkan kelebihannya supaya makin efektif dalam mengajar.

Apakah Sebaiknya Murid Dan Guru Memiliki Gaya Belajar Dominan Yang Sama?

Para orangtua, guru, dan murid mungkin berpikir bahwa sebaiknya guru dan murid memiliki Gaya Belajar dominan yang sama. Namun kadang situasi terbaik adalah kebalikannya. Bagi murid yang lebih GLOBAL berada di dalam kelas guru ANALITIK dapat membantu memberikan struktur yang lebih jelas. Demikian pula seorang murid ANALITIK dapat melakukan yang terbaik di kelas guru GLOBAL karena di sana ia dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh dan tidak hanya terfokus pada suatu rincian saja.

Lima Ciri Gaya Mengajar

Bila anda ingin mengetahui Gaya Belajar/mengajar dominan anda, cobalah melakukan evaluasi terhadap hal-hal di bawah ini:

1. Lingkungan Ruang Kelas
Dari ruang kelasnya, seorang guru dapat terlihat apakah dia cenderung GLOBAL atau ANALITIK. Seorang guru GLOBAL mungkin memiliki ruang kelas yang dirancang seperti rumah. Ada poster-poster, tanaman-tanaman, karpet dan sofa. Bagi orang ANALITIK itu kelihatan seperti tumpukan barang rongsokan. Tetapi bagi orang GLOBAL, mereka mendapatkan "suasana" nyaman.

Sebaliknya, dari dalam ruang kelas seorang guru ANALITIK anda mungkin menemukan instruksi latihan menghadapi kebakaran, pengumuman harian, bagan dan denah yang berhubungan dengan pelajaran hari itu. Para guru ANALITIK sering menjaga ruang kelas mereka sebersih dan serapi mungkin sehingga murid dapat berkonsentrasi dalam belajar dan bukan pada lingkungan.

2. Hal Mengatur Ruang Kelas

Guru-guru dengan gaya ANALITIK yang kuat hampir selalu memiliki serangkaian peraturan di kelas yang dicetak dan dibagikan kepada para murid di awal tahun pelajaran. Peraturan-peraturan itu, dinyatakan secara spesifik termasuk konsekuensinya, sehingga tidak akan ada anak yang kebingungan.

Guru yang lebih GLOBAL hanya memiliki satu atau dua peraturan umum di kelas. Sebagai contoh, "Baik hati dan lembutlah kepada setiap orang" atau Hormatilah yang lain." Setelah itu, bila situasi lain muncul yang membutuhkan penerapan peraturan khusus, seorang guru GLOBAL menangani masalah hanya berdasarkan kasus demi kasus.

3. Sikap Terhadap Para Murid

Guru GLOBAL menempatkan prioritas yang tinggi pada penghargaan diri dan bahkan akan memberikan pelajaran tentang hal ini sebelum mereka mengajarkan mata pelajaran mereka. Guru GLOBAL yakin bahwa para murid tidak bisa berhasil kecuali jika mereka memiliki keyakinan terlebih dahulu.

Guru ANALITIK juga percaya bahwa penghargaan diri itu penting, tetapi mereka percaya bahwa anak mencapai penghargaan diri dengan mengalami kesuksesan. Jadi guru ANALITIK dominan mungkin menentukan standar yang tinggi dan mungkin kelihatan keras kepada murid-murid mereka, karena mereka ingin para murid berhasil memperoleh penghargaan diri.

4. Mengajarkan Isi Pelajaran

Bila saatnya mengajarkan isi pelajaran tertentu, guru yang lebih ANALITIK menggunakan banyak kuliah, kegiatan-kegiatan pribadi, dan tugas-tugas membaca. Mereka mendorong para murid untuk bekerja dengan tidak tergantung dan mungkin kadang-kadang kelihatannya hampir tidak bersahabat bagi murid GLOBAL

Guru yang lebih GLOBAL cenderung menggunakan diskusi, kegiatan kelompok, dan belajar bersama. Karena guru GLOBAL mencoba membuat mata pelajaran itu penting secara pribadi bagi setiap murid, mereka sering berbagi pengalaman secara pribadi dan berharap murid mereka melakukan yang sama. Hal ini bisa membuat seorang ANALITIK menjadi tidak nyaman dan tidak sabar.

5. Pemberian Nilai

Guru ANALITIK hampir selalu menentukan skala pemberian nilai. Jika angka 92-100 berarti A dan seorang murid mendapat angka 91,8, seorang guru ANALITIK akan memberikan nilai B. Guru ANALITIK dominan sering memiliki kriteria pemberian nilai

yang sangat spesifik, dan murid dapat percaya bahwa guru itu konsisten. Guru ANALITIK kelihatannya tidak banyak memberikan pujian, tetapi bila guru itu berkata bagus, ini mungkin pujian tertinggi yang akan diterima seorang.

Guru GLOBAL tidak begitu spesifik dalam memberikan nilai. Jika 92 berarti A dan seorang murid mendapat 91,8, guru GLOBAL mungkin berkata cukup dekat, tergantung kepada kepercayaan guru seberapa kerasnya murid itu belajar. Guru GLOBAL dominan menekankan partisipasi kelas dan mungkin bahkan memberikan nilai untuk seberapa sering sumbangan-sumbangan dilakukan dalam diskusi kelas atau pekerjaan kelompok.

047/2001: Gaya Belajar Menurut Gregorc

Teori dan Model yang dihasilkan oleh para ahli mengenai Gaya Belajar memang sangat beragam. Dalam bukunya, "Cara Mereka Belajar", Cynthia Ulrich Tobias menjelaskan bahwa ada empat gaya atau cara belajar anak. Dia mendasarkan pokok pikirannya itu dari hasil riset Dr. Anthony F. Gregorc. Model yang dikembangkannya memberikan wawasan yang sangat berharga mengenai bagaimana pikiran kita MENERIMA dan MENGGUNAKAN informasi.

- A. Menurut Dr. Gregorc, ada dua hal penting yang perlu diketahui tentang bagaimanakah anak menangkap pelajaran. Dia membagi fungsi otak dalam dua macam, pertama PERSEPSI, yaitu cara kita menerima informasi, kedua PENGATURAN, yaitu cara menggunakan informasi yang kita persepsikan.

1. PERSEPSI

Persepsi adalah cara kita menerima informasi atau menangkap sesuatu hal, secara pribadi atau individu. Persepsi-persepsi ini membentuk apa yang kita pikirkan, mendefinisikan apa yang penting bagi kita, dan selanjutnya juga akan menentukan bagaimana kita mengambil keputusan. Menurut Gregorc, persepsi yang dimiliki setiap pikiran/pribadi ada dua macam, yaitu Persepsi Konkret dan Persepsi Abstrak.

a. PERSEPSI KONGKRET/NYATA

Persepsi Konkret membuat anak lebih cepat menangkap informasi yang nyata dan jelas, secara langsung melalui kelima indranya, yaitu penglihatan, penciuman, peraba, perasa, dan pendengaran. Anak tidak mencari arti yang tersembunyi atau mencoba menghubungkan gagasan atau konsep. Kunci ungkapannya: "Sesuatu adalah seperti apa adanya."

b. PERSEPSI ABSTRAK/KASAT MATA

Persepsi abstrak memungkinkan anak lebih cepat dalam menangkap sesuatu yang abstrak/kasat mata, dan mengerti atau percaya apa yang tidak bisa dilihat sesungguhnya. Sewaktu anak menggunakan persepsi abstrak ini, mereka menggunakan kemampuan intuisi, intelektual dan imajinasinya. Kunci ungkapannya: "Sesuatu tidaklah selalu seperti apa yang terlihat."

Meskipun setiap anak menggunakan Persepsi Konkret dan Persepsi

Abstrak setiap harinya, namun ada kecenderungan seseorang merasa lebih mampu dalam menggunakan yang satu dibanding yang lainnya.

2. PENGATURAN

Setelah anak menerima informasi yang masuk, maka anak akan mengatur dan menggunakan informasi yang dipersepsikan tersebut. Menurut Gregorc, kedua kemampuan anak untuk mengatur persepsi adalah sekuensial (teratur, menurut suatu aturan bertahap) dan random (acak, yang mana saja).

a. SEKUENSIAL/BERURUTAN

Metode pengaturan sekuensial membiarkan pikiran anak mengatur informasi secara berurutan, linear atau setapak demi setapak. Anak yang bertipe berurutan biasanya menyukai metode belajar satu demi satu secara berurutan. Orang-orang yang memiliki kemampuan pengaturan sekuensial yang kuat mungkin lebih suka mempunyai suatu rencana dan mengikutinya daripada bertumpu kepada dorongan-dorongan hati. Kunci ungkapannya: "Ikutilah langkah-langkah tersebut."

b. RANDOM/ACAK

Pengaturan acak membuat pikiran kita mengatur informasi dalam potongan-potongan dan tanpa rangkaian tertentu, seperti memulai di tengah-tengah atau memulai di akhir bagian dan kembali kepermulaan. Anak yang bertipe acak biasanya lebih menyukai cara belajar yang spontan, tidak harus berurutan. Seolah-olah mereka tidak mempunyai suatu rencana tertentu. Kunci ungkapannya: "Lakukan saja!"

B. Berdasarkan konsep ini Cynthia Ulrich Tobias menyusun empat gaya belajar, agar orangtua dan guru lebih dapat memahami cara anak dalam belajar. Setiap anak sebenarnya memiliki kemampuan untuk menggunakan tipe yang lain namun biasanya anak mempunyai tipe yang dominan. Empat tipe kombinasi yang dominan tersebut adalah:

1. SEKUENSIAL KONGKRET (Kongkret Berurutan)

Anak yang bertipe Kongkret Berurutan biasanya mengalami kesulitan apabila diminta untuk menangkap suatu pelajaran yang bersifat abstrak dan yang memerlukan daya imajinasi yang kuat. Ia cenderung menangkap pelajaran yang dopresentasikan secara verbal dan yang dapat ia lihat. Dengan kata lain, ia membutuhkan banyak contoh atau peragaan dan semua ini disajikan dalam bentuk yang sistematis dan berurutan.

Anak ini tidak bisa diburu-buru untuk menyelesaikan tugasnya, karena dia harus benar-benar memahami informasi yang diterimanya satu demi satu. Ini tidak berarti bahwa ia lebih lamban daripada anak yang lain. Ketertarikannya terhadap kerapian, membuat dia sukar menerima beberapa informasi yang datang bersamaan. Istilah kunci baginya adalah SATU DEMI SATU dan NYATA.

2. SEKUENSIAL ABSTRAK (Abstrak Berurutan)

Anak yang bertipe Abstrak Berurutan dilengkapi Tuhan dengan kemampuan penalaran yang tinggi. Anak ini cenderung kritis dan analitis karena dia memiliki daya imajinasi yang kuat. Pada umumnya ia menangkap pelajaran atau informasi secara abstrak dan tidak memerlukan peragaan yang kongkret. Biasanya ia bersifat pendiam dan menyendiri karena ia sibuk berpikir dan menganalisa. Ia pun

- lebih menyukai pelajaran atau informasi yang disajikan secara sistematis. Istilah kunci baginya adalah SATU DEMI SATU dan IMAJINATIF.
3. **RANDOM ABSTRAK (Abstrak Acak)**
Anak yang bertipe Abstrak Acak, pelajaran yang disajikan secara berurutan atau sistematis tidaklah menarik. Cara belajar anak model ini tidak teratur dan penjadwalan sangat menyiksa dirinya. Ia tidak terbiasa terpaku oleh pengajaran di dalam kelas; baginya semua pengalaman hidup merupakan pelajaran yang berharga. Istilah kunci baginya adalah SPONTAN dan IMAJINATIF.
 4. **RANDOM KONGKRET (Kongkret Acak)**
Anak yang bertipe Konkret Acak adalah anak yang penuh dengan energi dan ide-ide yang segar. Ia belajar banyak melalui pancaideneranya dan tidak terlalu tertarik dengan hal-hal yang memerlukan penalaran abstrak. Ciri praktisnya yang diperkuat oleh kemampuannya menerima pelajaran secara acak membuatnya menjadi orang yang penuh dengan ide-ide yang baru. Kesulitannya adalah melakukan hal-hal yang sama, sebab baginya hal ini sangat membosankan. Anak bertipe ini cenderung mengalami masalah dalam sistem pengajaran di sekolah sebab ia bukanlah tipe penurut. Istilah kunci baginya adalah SPONTAN dan NYATA.

Sebagaimana kita melihatnya, setiap anak (dan juga kita) belajar dengan cara yang berbeda. Untuk itu sangatlah penting bagi orangtua atau guru untuk mengenal gaya belajar anak-anak dan murid-muridnya, agar memiliki pemahaman yang benar terhadap mereka sehingga menghasilkan buah yang maksimal. Demikian pula sebagai Guru Sekolah Minggu, kita harus waspada dengan kelemahan Gaya Belajar kita sendiri serta berusaha untuk mengembangkan beberapa teknik mengajar yang mungkin "secara alami" kurang kita sukai.

Disinilah peran dan tanggung jawab kita sebagai guru untuk mengajarkan Kebenaran Firman Tuhan dengan cara yang mudah dipahami oleh murid-murid kita.

Selamat melayani.

048/2001: Mempersiapkan Drama

Salah satu acara yang sangat disukai anak-anak, khususnya pada waktu perayaan Natal, adalah pertunjukan DRAMA, betul tidak? Nah, bagi guru-guru Sekolah Minggu yang tahun ini memikirkan untuk membuat pertunjukkan drama di acara Natal Sekolah Minggu, maka akan sangat baik kalau anda mengetahui sedikit seluk beluk tentang metode drama lebih dahulu.

Drama adalah suatu cerita yang diperankan oleh beberapa orang di atas panggung, dimana mereka mengucapkan dialog langsung atau bisa juga hanya dengan menirukan suatu tingkah laku tertentu yang jalan ceritanya dibacakan oleh narator. Kegiatan drama seperti bermain peran, drama pendek (skit), wayang/boneka, pantomim dan sebagainya merupakan kesempatan belajar

yang sangat berharga bagi anak-anak, karena anak dapat ikut terlibat secara langsung. Bagaimana metode drama ini dipakai untuk mengajarkan Firman Tuhan? Bagaimana kita memanfaatkannya untuk mengajarkan kebenaran Alkitab kepada anak-anak?

Memakai metode Drama untuk mengajarkan Firman Tuhan

Metode drama dapat menjadi salah satu alat yang berguna untuk mengajarkan kebenaran Firman Tuhan secara unik. Karena sebagaimana dalam teori belajar, anak akan belajar paling banyak bukan hanya lewat mendengar dan melihat saja, tapi juga dengan terlibat secara aktif. Oleh karena itu memerankan dan memperagakan tokoh-tokoh dalam cerita Alkitab adalah cara yang paling tepat untuk membuat anak-anak aktif. Selain itu ada beberapa keuntungan-keuntungan lain yang dapat kita ambil dari menggunakan metode drama, yaitu:

1. Cara efektif untuk menolong anak belajar konsep-konsep, prinsip-prinsip dan sifat-sifat manusia yang abstrak. Banyak konsep kebenaran abstrak dalam Alkitab, misalnya kasih, sukacita, iman, pengharapan yang sulit diajarkan kepada anak-anak kalau hanya diterangkan lewat kata-kata saja. Namun melalui drama konsep-konsep abstrak tsb. dapat dituangkan dan dipraktikkan dalam bentuk yang lebih konkrit. Cerita-cerita Alkitab menjadi hidup dan kebenaran Alkitab akan lebih relevan.
2. Kemampuan anak untuk berkonsentrasi terbatas (15 menit), lebih dari itu akan sulit. Oleh karena itu mendengarkan satu orang yang berbicara secara monoton akan membuat anak cepat bosan. Dengan drama anak mendapat lebih banyak variasi sehingga anak bisa bertahan duduk dan mendengarkan cerita lebih lama.
3. Dengan mendengar dan melihat cerita lewat drama anak akan mengingat apa yang diajarkan lebih baik; apalagi untuk anak-anak yang terlibat langsung dalam memainkan drama. Ini sekaligus menjadi pengalaman yang mendorong mereka untuk mempraktikkannya.
4. Melalui drama anak akan mendapatkan kesan emosi yang mendalam karena dengan melihat secara langsung adegan itu dimainkan anak akan mendapatkan kesan emosi tidak mudah dilupakan.
5. Bagi anak-anak yang terlibat dalam memainkan drama, mereka dapat belajar untuk mengekspresikan emosi-emosi tertentu, tanpa resiko untuk terlibat secara pribadi karena ia hanya memerankan peran orang lain.
6. Melatih anak untuk berani berdiri di depan umum dan memberikan rasa percaya diri kalau mereka berhasil melakukannya.
7. Membangun kemampuan kerjasama dalam kelompok, karena di dalam memainkan drama anak akan harus melihat, mendengarkan, menunggu dan membantu orang lain agar dia bisa memainkan peranannya dengan baik.
8. Mendorong anak berkreasi dan mengembangkan talenta yang ada, misalnya memimpin, berpidato, berakting, dll. Talenta tsb. akan sangat berguna bagi guru untuk bisa difollow-up untuk mengenal anak lebih baik dan mengarahkannya dikemudian hari.

Setelah kita mengetahui keuntungan-keuntungan yang kita bisa dapatkan, maka sekarang kita akan melihat pengetahuan apa saja yang guru perlu ketahui untuk bisa memakai metode ini dengan baik? Berikut ini beberapa aspek drama yang perlu kita perhatikan:

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pementasan drama:

1. **Alur Cerita**
Sebagai guru, anda harus benar-benar memahami jalannya cerita dari satu adegan ke adegan berikutnya, sehingga dapat memberikan pengarahan yang benar kepada anak-anak.
2. **Waktu**
Alokasi waktu harus diatur dengan baik untuk setiap adegan, agar setiap adegan tidak menyerap waktu terlalu banyak. Untuk itu koordinasikan dengan seksi acara agar anda memiliki kejelasan waktu yang disediakan oleh panitia untuk pementasan drama tsb. Jika ternyata drama tsb. terlalu panjang, anda dapat memotongnya sesuai waktu yang disediakan panitia.
3. **Penokohan**
Pilihlah anak-anak yang memiliki kemampuan (menghafal dan beracting) dan keberanian untuk menjadi pemeran utama, yang harus mengucapkan dialog. Namun demikian anda jangan mengabaikan anak-anak yang pemalu. Mereka tetap dapat diikutsertakan dalam drama sebagai pemeran pembantu atau figuran yang tidak perlu mengucapkan banyak kata-kata.
4. **Setting Panggung**
Penataan panggung ini dapat disesuaikan dengan besarnya panggung. Untuk panggung yang besar dan luas, maka bisa ditata sedemikian rupa sesuai dengan adegan-adegan dalam naskah (dua atau tiga latar belakang). Namun untuk panggung yang tidak besar, panggung dapat ditata dalam tiap babak. Untuk model seperti ini harus ada petugas khusus yang dapat mengosongkan dan menata perlengkapan yang diperlukan dengan cepat untuk adegan berikutnya.
5. **Kostum Pemain**
Sedapat mungkin sediakan kostum yang sesuai dengan cerita untuk menambah semarak pementasan cerita. Kostum dapat dibuat sendiri dengan cara melipat kain menjadi dua, lalu diberi lobang secukupnya di tengah agar kepala bisa masuk. Jahitlah bagian bawah lengan dan samping kiri kanannya. Guntinglah kain untuk ikat pinggang dengan lebar 7 cm dan panjang 120 cm. Dan buatlah kerudung untuk laki-laki dan untuk perempuan. Untuk malaikat gunakan kain putih, untuk laki-laki gunakan kain bergaris, untuk perempuan gunakan kain polos berwarna muda. Agar lebih jelas lihat pada Buku Pintar Sekolah Minggu I, terbitan Yayasan Gandum Mas, halaman 141.
6. **Musik Pengiring**
Iringan musik dapat digunakan untuk mendukung suasana dalam setiap adegan dan setiap babak. Untuk itu persiapkan musik pengiring yang sesuai dengan semangat setiap adegan. Untuk suasana gembira gunakanlah musik yang riang. Untuk suasana yang syahdu gunakan alunan musik yang lembut. Apabila tidak ada musik pengiring, anda dapat meminta beberapa anak untuk menyanyikan beberapa lagu pujian yang lembut untuk mengiringi pergantian tiap-tiap babak dalam drama.
7. **Lighting**
Lighting juga dapat digunakan untuk mendukung suasana. Anda bisa menggunakan spot light dengan aneka warna. Namun apabila tidak ada spot light, anda dapat menggunakan bolam aneka warna yang ditata sedemikian rupa, sehingga anda dapat mengatur warna lampu yang diinginkan dalam setiap babak. Tentunya harus ada seorang operator yang

mengatur hal ini. Namun demikian drama tetap bisa dilangsungkan dengan lampu yang ada, kemudian pada saat pergantian antar babak, lampu di atas panggung dimatikan.

8. Sound System

Sediakan sound system yang memadai, dan beberapa mikrofon di panggung agar anak tidak perlu berteriak dalam mengucapkan dialognya.

Salah satu cara yang bagus untuk menghindarkan masalah sound system atau anak lupa dialognya adalah: a. Dengan merekam terlebih dahulu semua dialog dan musik latar belakang drama ini. Pada waktu pementasan para pemain hanya mengikuti dan melakukan gerakannya saja. b. Dialog drama dibacakan orang lain di belakang panggung, atau dengan narator. sehingga pemain drama hanya melakukan gerakan pantomim sesuai dengan cerita tersebut.

9. Latihan

Usahakan latihan sebanyak mungkin agar anak semakin mahir dalam melakukannya (jangan kuatir bahwa anak akan bosan latihan, karena anak suka mengulang-ulang adegan, khususnya jika mereka senang dengan ceritanya). Dalam latihan yang perlu diperhatikan:

- a. latihan menghafal naskah dan urutan-urutan adegan
- b. latihan suara, khususnya intonasi suara
- c. latihan ekspresi wajah dan sikap
- d. latihan akting adegan yang sulit-sulit

Pada awal latihan sebaiknya ada guru yang memberikan contoh lebih dahulu, selanjutnya anak menirukannya. Pada akhir latihan adakan gladi resik, di tempat yang sesungguhnya, termasuk dengan kostumnya dan sound systemnya supaya anak tidak canggung pada waktu pementasan.

10. Pementasan

Pada saat pementasannya, pastikan anak-anak tidak tegang (jika guru tegang kemungkinan anak akan ikut tegang). Berikan waktu persiapan extra supaya tidak terburu-buru, khususnya dalam mendandani anak dan memakaikan kostumnya. Akan lebih baik jika anak sudah siap 10-15 menit sebelum pementasan. Jika pada pementasan anak lupa dialog/lupa urutan adegan, maka berikan kata-kata bantuan dari belakang untuk menolongnya mengingat apa yang harus dilakukan.

Nah... mudah-mudahan ulasan kami ini membantu guru mengetahui apa yang harus dipersiapkan untuk mementaskan drama Natal di Sekolah Minggu anda.

049/2001: Karakter Kristen Anak Sekolah Minggu

Pendahuluan

Kita sering mendengar dan memakai kata "karakter", apakah artinya? Berikut ini adalah sebagian dari definisi kata "karakter" menurut beberapa kamus bahasa Inggris: a. Karakter adalah suatu kualitas yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. b. Karakter

adalah kualitas moral/mental seseorang yang menunjukkan identitasnya. c. Karakter juga digunakan untuk menunjukkan orang macam bagaimana dia.

Dari definisi di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan "Karakter Kristen" adalah kualitas yang dimiliki orang Kristen yang membedakannya dengan orang yang bukan Kristen. Kualitas ini tidak muncul dengan sendirinya dalam diri orang Kristen. Lalu darimana dan bagaimana karakter Kristen ini kita dapatkan/peroleh?

Karakter Umum

Sebelum melanjutkan pembahasan tentang "Karakter Kristen", ada baiknya kita membicarakan lebih dahulu faktor-faktor apa yang membentuk kita menjadi sebagaimana kita adanya sekarang. Faktor-faktor yang membentuk karakter kita secara umum, antara lain:

- faktor keturunan,
- faktor lingkungan
- faktor kebiasaan.

Tidak ada seorang pun di dunia ini yang sama serupa. Masing-masing kita adalah unik karena setiap kita lahir dari keturunan yang berbeda, dibesarkan dari lingkungan yang berbeda dan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda. Faktor-faktor inilah yang akhirnya membentuk sebagian besar karakter umum (atau pribadi) kita.

Sebagai contoh, jika seseorang dilahirkan dari keturunan baik-baik, dibesarkan dalam lingkungan baik-baik dan memiliki kebiasaan yang baik-baik maka pada umumnya ia akan menjadi orang yang baik, memiliki karakter sebagai orang yang baik. Bagaimana dengan Karakter Kristen?

Karakter Kristen

Mari kita kembali pada pembahasan sebelumnya, yaitu darimana dan bagaimana kita, sebagai orang Kristen, mendapatkan karakter Kristen? Sama halnya dengan karakter umum, karakter Kristen juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun faktor-faktor tsb. adalah faktor-faktor yang bersifat rohani.

1. Kelahiran Baru (Yohanes 3:16)

Karakter Kristen didapatkan dari faktor keturunan "rohani", yaitu ketika kita dilahirkan dalam Roh sehingga kita memiliki benih rohani yang siap bertumbuh dalam diri kita. Benih ini adalah benih dari Allah, di dalamnya terkandung sifat-sifat dan karakter Allah yang menurun pada kita, anak-anak-Nya.

2. Persekutuan dengan saudara-saudara seiman (Filipi 2:1-5)

Namun benih rohani yang tertanam dalam hati kita tidak akan bertumbuh dengan baik kalau tidak berada di tanah dan lingkungan "rohani" yang baik. Oleh karena itu seorang yang sudah dilahirkan baru harus hidup dalam persekutuan orang-orang beriman agar

benih itu bertumbuh dengan subur dan memancarkan karakter Allah dengan dengan cemerlang di dunia sekitarnya.

3. Persekutuan pribadi dengan Allah (Kolose 2:6-7)

Lingkungan yang baik saja tidak cukup menolong seorang Kristen untuk memiliki karakter Kristen, karena ia perlu memiliki kebiasaan-kebiasaan "rohani" yang akan meneguhkan karakter rohaninya. Kebiasaan-kebiasaan "rohani"-nya ini dibentuk dari persekutuannya yang teratur dan kehidupan yang dekat dan taat dengan Tuhan.

Sampai di sini kita dapat melihat bahwa karakter Kristen memang adalah anugerah dari Allah tapi tidak dengan sendirinya akan bertumbuh, diperlukan lingkungan dan usaha/kerjasama manusia. Nah... sebagai guru Sekolah Minggu, pertanyaan yang perlu kita ajukan sekarang adalah: bagaimana kita dapat menolong anak-anak Sekolah Minggu kita untuk memiliki "karakter Kristen"?

Karakter Kristen Anak Sekolah Minggu

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa karakter Kristen atau karakter rohani harus lahir dari manusia yang rohani. Oleh karena itu tugas utama dari seorang guru Sekolah Minggu adalah membawa anak-anak untuk menerima keselamatan dalam Kristus Yesus. Kecuali anak SM menerima kelahiran baru dan keselamatan di dalam Yesus maka tidak mungkin akan ada karakter rohani dalam hidup mereka. Tapi, sangat mungkin seorang anak SM belajar karakter-karakter Kristen (seperti kasih, kesucian, kebajikan, keadilan, keberanian, kedisiplinan dan sebagainya), namun hal ini hanya sebatas perubahan luarnya/tingkah lakunya (behaviour) saja dan bukan perubahan dari dalam, yaitu perubahan hatinya.

Pertanyaan yang mungkin timbul adalah, bagaimana guru SM mengetahui apakah seorang anak SM sudah mengalami lahir baru atau belum? Memang guru SM mungkin tidak tahu, karena kelahiran baru terjadi di dalam hati dan kadang tidak dapat dilihat seketika dari luarnya (Yohanes 3:8). Namun bukan berarti bahwa guru SM tidak dapat melakukan apa-apa. Di tengah keadaan seperti ini sangat penting untuk diingat bahwa tugas kita sebagai guru SM adalah dua bagian:

Pertama, melayani pemberitaan Injil.

Setiap guru SM harus memegang keyakinan seperti Rasul Paulus: "Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya" (Roma 1:16). Setiap anak yang datang ke SM merupakan sasaran PI dimana kuasa Injil akan dinyatakan. Tugas pemberitaan ini tidak dilakukan satu atau dua kali tapi berkali-kali dan berulang-ulang (tidak akan pernah berhenti) karena tidak setiap anak akan menerima benih Injil pada saat yang sama. Ada yang cepat tapi ada juga yang lambat.

Kedua, memelihara benih Injil yang jatuh di tanah yang subur.

Setiap usaha pemberitaan Injil akan menghasilkan dua akibat, Injil diterima atau Injil ditolak (Yesaya 55:11). Bagi mereka yang menerima Injil, maka guru SM harus melanjutkan tugasnya untuk menyirami dan memelihara benih itu agar terus bertumbuh. Di dalam pertumbuhannya inilah anak akan sedikit demi sedikit belajar mengembangkan karakter-karakter Kristen agar ia bertumbuh menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, Yesus Kristus (Roma 8:29).

Sumber Referensi: 1. Cobuild, Collins, English Dictionary, Harper Collins Publishers, London: 1995. 2. Hornby, A.S. Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, Oxford University Press, London: 1974. Judul buku: Seni Membentuk Karakter Kristen Pembicara : Pdt. Dr. Stephen Tong Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia (LRII), Jakarta: 1995.

[[Sebagai lanjutan dari pembahasan karakter/pribadi Kristen ini, maka kami kutipkan di bawah ini satu bagian kecil yang diambil dari buku ARSITEK JIWA II, catatan seminar yang dibawakan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong:]]

Watak Kristen Dan Kepribadian Yang Sesuai Alkitab

Berbicara tentang bagaimana mempunyai watak hidup kekristenan yang sesuai dengan Alkitab merupakan pembahasan yang sangat luas. Hal ini merupakan tugas dan fungsi akhir dari pendidikan Kristen. Mengapa kita mendirikan Sekolah Kristen? Mengapa ada Sekolah Minggu? Mengapa ada guru-guru agama Kristen dan guru-guru Sekolah Minggu? Justru kita sebagai seorang Kristen, selain memberikan hidup kepada orang-orang yang kita didik, selain kita mengharapkan mereka memiliki hidup di dalam (inward life) yang sudah dilahirkan kembali, mereka juga membentuk karakter di luar (outward character). Hidup itu merupakan pekerjaan Roh Kudus melalui Firman yang kita kabarkan, melalui Injil yang kita tegakkan sebagai pusat iman, kita melahirkan mereka melalui kuasa Injil dan Firman oleh Roh Kudus di dalam kuasa Allah. Setelah itu kita mendidik mereka di dalam karakter Kristen.

Mendidik karakter kekristenan merupakan hal yang sangat penting. Saudara perlu memiliki kasih, perlu memiliki kesucian, kebajikan, keadilan. Ada beberapa prinsip yang penting di dalam membentuk karakter seorang murid, yaitu:

1. Kasih
2. Keadilan
3. Bijaksana
4. Kebajikan
5. Keberanian
6. dan beberapa yang lain.

Kasih dan keadilan yang dilakukan secara benar dan seimbang akan menghasilkan bijaksana. Hasil dari keseimbangan ini akan mendatangkan kuasa yang sangat luar biasa. Bijaksana adalah satu rahasia untuk memberikan keseimbangan antara cinta kasih dan keadilan, dan hasil daripada

keseimbangan ini akan memberikan pengaruh yang luar biasa dalam hidup kita. Kebajikan dan keberanian menjadi dasar untuk hidup dan berjuang di dalam masyarakat.

Pembentukan karakter Kristen membutuhkan kasih yang sungguh-sungguh, keadilan yang tegas, bijaksana untuk mengatur keduanya dan kebajikan serta keberanian untuk meneruskan seluruh kehidupannya.

050/2001: Peran Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak

Dalam sebuah acara tanya jawab dengan Dr. Stephen Tong (yang ditulis dalam bukunya "Seni Membentuk Karakter Kristen"), salah seorang peserta bertanya: "Apakah peranan Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak?" Jawaban pertanyaan tsb. kami kutipkan di bawah ini:

"Dalam soal waktu, Sekolah Minggu mempunyai bagian yang paling kecil dalam hidup seorang anak. Seorang anak mempunyai paling tidak tiga puluh lima sampai empat puluh sembilan jam per minggu di sekolah, dan mempunyai lebih dari seratus jam per minggu di rumah, namun hanya mempunyai waktu dua jam di Sekolah Minggu. Dalam soal keseimbangan, Sekolah Minggu mempunyai tugas yang terbesar, karena pembentukan karakter yang gagal di rumah atau tidak didapat di sekolah akan didapat di Sekolah Minggu.

Guru-guru Sekolah Minggu mempunyai hak yang besar dalam pembentukan iman, pengharapan, kasih, firman, pengertian, doktrin, dan pimpinan Roh Kudus dalam diri anak-anak itu. Oleh sebab itu guru Sekolah Minggu tidak boleh menghina kedudukannya sebagai guru Sekolah Minggu.

Seringkali sepatah kata mampu mengubah hidup seseorang. Demikian pula dengan Sekolah Minggu, yang walaupun hanya dua jam per minggu juga mampu memberikan pengaruh seumur hidup. Oleh karena itu waktu yang singkat tetap bernilai penting bila dipergunakan sebaik mungkin. Bila Tuhan bekerja didalamnya, maka sedikit perkataan akan mengubah masa depan anak didik kita."

Pendapat beliau di atas menolong kita untuk mengerti bahwa jika Sekolah Minggu memiliki guru-guru yang mengajar anak-anak didiknya dengan benar maka peranan SM dapat memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu untuk menyambung pembahasan ini, kami akan kutipkan pendapat Dr. Stephen Tong tentang faktor-faktor apa yang berperan dalam pembentukan karakter yang dituliskan dalam bukunya yang berjudul: "Arsitek Jiwa".

Menurut beliau ada 4 faktor yang sangat berperan dalam pembentukan karakter yaitu: Kebenaran, Agama, Kesulitan (kesengsaraan dan penganiayaan) dan Pembentukan Roh Kudus. Kami akan memberikan ringkasan dari masing-masing faktor tsb. sbb.:

1. Kebenaran

"Keberanan bagi orang Kristen adalah dasar dan prinsip, rencana dan perintah-perintah Alkitab, yang terwujud di dalam diri Kristus dan pengajaran-Nya. Ini akan membentuk diri kita. Itu sebabnya, di dalam pendidikan dan pembentukan karakter, jangan lupa bahwa Firman Tuhan itu penting sekali. Pengajaran tentang Kristus menjadi sedemikian penting."

Dr. Stephen Tong juga mengatakan bahwa dia kurang setuju dengan pemikiran John Locke mengenai "tabula rasa". Jika kita setuju dengan prinsip seperti ini, itu berarti kita tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab, karena Alkitab mengatakan bahwa kita tidak dilahirkan dalam keadaan "kertas putih". tetapi kita sudah dilahirkan dengan dosa turunan. Dalam hal ini sebagai guru SM kita harus mengerti pokok pikiran teologi, supaya kita mengerti pokok-pokok yang diajarkan dalam Firman Tuhan. Oleh karena itu kita percaya bahwa hidup seorang anak tidak lagi betul-betul putih lagi. Disini kita mengerti bahwa "sebagai guru, selain kita menulis sesuatu kepada diri anak, kita terlebih dahulu juga harus mencuci dan membersihkan dia dengan darah Kristus. sehingga kertas itu bisa benar-benar putih dan bersih. Penting kita melihat pendidikan bekerja sama dengan penginjilan dan keselamatan."

2. Agama

Faktor kedua adalah agama.

"Kalau pendidikan mengisi hidup, dan makna hidup dan mengarahkan jalan yang benar di dalam karakter manusia, maka agama mengontrol dan menguasai kepribadian. Karena pengontrolan ini, orang selalu mempunyai perasaan takut di bawah ikatan agama. Di mana agama berkuasa besar, di situ masyarakat atau manusia dihantui oleh suatu kekuatan supra-alami dan tidak berani sembarangan hidup. Hal ini baik untuk menjaga dan menghentikan berkembang dan merajalelanya kejahatan secara berlebihan itu. Itu berarti dengan semakin banyaknya agama di dalam dunia ini, lebih banyak orang tidak berani berbuat dosa."

Namun, sebaik apa pun ajaran sebuah agama, tidaklah cukup untuk mampu mengubah kepribadian seseorang menjadi sosok pribadi baru yang mencerminkan kemuliaan Tuhan. Itu sebabnya Yesus berkata kepada seorang pemimpin agama terkemuka pada masa itu yang bernama Nikodemus, "Engkau harus dilahirkan kembali" (Yohanes 3:3).

Oleh karena itu, Sekolah Minggu bukan mengajarkan agama kristen, melainkan memperkenalkan dan membawa anak-anak kepada Yesus Kristus yang sanggup mengubah diri mereka menjadi pribadi yang baru, suatu ciptaan baru, melalui peristiwa "dilahirkan kembali" / "kelahiran baru". Penting bagi guru Sekolah Minggu untuk terus menerus menyampaikan berita keselamatan serta membimbing anak-anak yang telah siap untuk menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka pribadi.

3. Kesulitan, Kesengsaraan dan Penganiayaan

Mengenai faktor ini Dr. Stephen Tong mengatakan bahwa kesengsaraan-kesengsaraan atau kepahitan-kepahitan, mengukir, melatih, meneguhkan, tetapi sekaligus membahayakan satu kepribadian. Kesengsaraan dan kepahitan membentuk pribadi seseorang dan memberikan akibat kepada keputusan-keputusan yang akan pribadi ambil bagi pribadi itu sendiri.

Peran Sekolah Minggu dalam hal ini adalah menolong anak-anak untuk belajar menerima bahwa hidup tidak senantiasa manis, kadang-kadang juga pahit. Namun guru perlu menolong anak untuk mengerti bahwa kepehiran tidak selalu mendatangkan malapetaka, adakalanya justru mendatangkan kebaikan kita. Kalau Tuhan ijinkan kesulitan dan kesengsaraan datang datang dalam hidup kita, maka kita harus bisa menggunakannya untuk membentuk karakter kita.

4. Roh Kudus

Roh Kudus memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang anak, karena Roh Kuduslah yang akan memimpin, menolong, dan menyertai anak melalui kehidupan sehari-hari mereka. Roh Kudus dikirimkan Allah untuk menjadi Penolong bagi anak-anak-Nya.

Mengenai hal ini Stephen Tong menyarankan pada guru Sekolah Minggu untuk:

- a. Belajar dengan sungguh-sungguh tentang doktrin Roh Kudus. * Sungguh-sungguh mau taat kepada Roh Kudus.
- b. Dengan penyerahan total menyadarka seluruh pelayanan guru Sekolah Minggu kepada pimpinan Roh Kudus, agar guru menikmati sukacita karena Roh Kudus memberikan minyak pengurapan kepada guru.
- c. Menyerahkan setiap pribadi yang diajar dan dididik kepada Roh Kudus dan mengajar mereka untuk taat kepada Roh Kudus.

Oleh karena itu, Sekolah Minggu perlu mengajarkan kepada anak-anak bahwa Roh Kudus senantiasa memimpin dan menyertai mereka dimana pun dan dalam situasi apa pun. Guru Sekolah Minggu juga perlu mengajarkan pada anak untuk senantiasa taat pada pimpinan Roh, supaya mereka akhirnya boleh menjalani hidup ini di dalam kebenaran yang sejati, yaitu hidup di dalam terang Firman Tuhan.

Melalui apa yang sudah kita bahas di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Sekolah Minggu adalah peluang emas bagi anak untuk mengenal Kristus. Apabila anda mempunyai kesempatan untuk mengajar di Sekolah Minggu, maka sebenarnya ini suatu pintu kesempatan indah yang terbuka di hadapan anda. Usia muda, atau usia anak-anak, adalah masa yang paling tepat untuk membentuk karakter Kristen anak-anak.

Siapkah anda dipakai Tuhan untuk menolong anak-anak itu memiliki karakter Kristen?

Tuhan memberkati pelayanan anda!

051/2001: Mengenal Alkitab

Alkitab adalah Firman Tuhan Allah sendiri, yang berisi pernyataan, janji, kehendak dan rencana Allah kepada manusia, agar manusia mengenal Allah dan mengetahui rencana keselamatan dari Allah, yang diwujudkan dalam diri Tuhan Yesus Kristus.

Kata Alkitab, dalam bahasa Inggris adalah "bible" yang berasal dari kata Yunani "biblion" (tunggal) yang berarti "buku", atau "biblia" (jamak) yang berarti "buku-buku".

Menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Alkitab adalah "nama kumpulan kitab-kitab yang diakui sebagai kanonik dan diakui sebagai Firman Allah oleh gereja Kristen." Kumpulan-kumpulan kitab tersebut terbagi menjadi 2 bagian besar, yaitu: Perjanjian Lama (39 kitab) dan Perjanjian Baru (27 kitab). Inti berita dalam Perjanjian Lama adalah Allah memberikan janji keselamatan kepada umat-Nya Israel, dan janji itu digenapi dalam Perjanjian Baru melalui diri Tuhan Yesus Kristus.

Alkitab: Perpustakaan Terbesar Di Dunia

Beberapa Penulis menyebut Alkitab sebagai perpustakaan dengan beberapa alasan. Holman Bible Handbook, misalnya, mengemukakan kesamaan Alkitab dengan "perpustakaan" karena Alkitab tersusun atas banyak bagian (kitab-kitab) dengan banyak pengarang yang hidup pada jaman yang berbeda dan masing-masing kitab ditulis dengan gaya penulisan serta tujuan yang berbeda.

Sementara itu Tim LaHaye dalam bukunya yang berjudul "Mempelajari Alkitab Secara Praktis" menyatakan pendapatnya mengenai susunan Alkitab sebagai berikut:

"Salah satu hal yang luar biasa mengenai Alkitab ialah susunannya yang mengherankan. Tidak ada buku sedemikian rupa yang pernah ditulis oleh manusia, sedemikian rupa karena Alkitab tidak ditulis oleh seorang penulis dalam jangka waktu tertentu, melainkan ditulis oleh 40 orang dalam jangka waktu selama 1600 tahun, namun keseluruhannya menunjukkan suatu hasil karya dari suatu tangan yang tidak pernah salah Sebagian besar dari antara mereka tidak saling mengenal dan banyak di antaranya yang tidak mengetahui bahwa ada orang-orang lain yang juga menulis."

Alkitab yang kita miliki saat ini seluruhnya terdiri dari 66 kitab (39 kitab dalam Perjanjian Lama dan 27 kitab dalam Perjanjian Baru). Penyusunan kitab-kitab tersebut telah mengalami berbagai proses serta pergumulan orang-orang percaya pada masa kanonisasi Alkitab. Kitab-kitab tersebut akhirnya disusun dalam kelompok-kelompok guna memudahkan para pembacanya.

Berikut adalah pengelompokan kitab-kitab dalam Alkitab seperti yang disajikan dalam Holman Bible Handbook:

Perjanjian Lama (39 Kitab)

- a. Kitab *Hukum* terdiri dari: Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan (meski ada penulis yang lebih suka memisahkan kitab Kejadian sebagai Kitab Sejarah).

- b. Kitab *Sejarah* terdiri dari:
Yosua, Hakim-Hakim, Rut, 1-2 Samuel, 1-2 Raja-Raja, 1-2 Tawarikh, Ezra, Nehemia, Ester.
- c. Kitab *Puisi* (Syair atau Hikmat) terdiri dari:
Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkotchah, Kidung Agung.
- d. Kitab *Nabi-Nabi Besar* terdiri dari:
Yesaya, Yeremia, Ratapan, Yehezkiel, Daniel.
- e. Kitab *Nabi-Nabi Kecil* terdiri dari:
Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakaria, Maleakhi.

Keterangan:

- a. Kitab Hukum pada intinya menceritakan sejarah mula-mula manusia serta pilihan dan pemeliharaan Tuhan atas bangsa Israel sebagai umat pilihanNya.
- b. Kitab Sejarah, yang ditulis dalam kurun waktu 1000 tahun dimulai dari masuknya bangsa Israel ke tanah perjanjian dan diakhiri saat kembalinya bangsa Israel dari tawanan negeri Babel, berisikan berbagai cerita yang menarik dari berbagai tokoh. Kisah-kisah tersebut menunjukkan betapa Tuhan selalu menunjukkan kasih setia pada umatNya meski berulang kali umatNya tersebut memberontak serta melanggar perintah-perintahNya.
- c. Kitab Syair atau Hikmat, menurut Tim LaHaye dalam bukunya "Mempelajari Alkitab Secara Kreatif", memuat prinsip-prinsip abadi yang menunjukkan bagaimana seseorang dapat menikmati keberhasilan dan berkat dalam keadaan-keadaan politik dan agama apa pun ia dilahirkan.
- d. Kitab Nabi-nabi berisikan suara Tuhan yang disampaikan dengan perantaraan para Nabi kepada bangsa Israel sesuai dengan konteks dan pergumulan jaman pada masa nabi yang dimaksud hidup. Pembagian Kitab Nabi Besar dan Nabi Kecil semata dilihat dari panjang atau singkatnya kitab-kitab tersebut.

Perjanjian Baru (27 Kitab)

- a. *Injil* terdiri dari:
Matius, Markus, Lukas, Yohanes.
- b. *Sejarah Gereja*, hanya terdiri dari:
Kisah Para Rasul.
- c. *Surat-Surat Paulus* terdiri dari:
Roma, 1-2 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1-2 Tesalonika, 1-2 Timotius, Titus, Filemon, Ibrani.
- d. *Surat-Surat Umum* terdiri dari:
Yakobus, 1-2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas.
- e. *Nubuat* hanya terdiri dari:
Wahyu.

Keterangan:

- a. Kitab Injil merupakan tulisan mengenai kehidupan Kristus. Selain Lukas, ketiga pengarang Injil adalah saksi mata dari kehidupan Tuhan Yesus di dunia.
- b. Kitab Sejarah Gereja menceritakan perjuangan dan penyebaran agama Kristen mula-mula setelah Kristus naik ke surga.
- c. Surat-Surat Paulus, yang merupakan bagian terbesar dari Perjanjian Baru, memuat berbagai pandangan iman Paulus yang disampaikannya pada berbagai jemaat Kristus yang tersebar di berbagai tempat.
- d. Surat-Surat Umum pada awalnya ditulis secara pribadi oleh si Penulis kepada suatu kelompok tertentu untuk suatu keperluan yang khusus, namun semua isi surat tersebut tetap berisi kebenaran umum yang diperlukan jemaat Kristus bahkan hingga jaman kita ini.
- e. Kitab Nubuat seringkali disebut sebagai kitab yang paling menarik, sekaligus paling sulit dimengerti karena selain isinya berupa nubuatan, kitab ini disajikan dalam gaya bahasa yang bukan merupakan gaya bahasa penulisan biasa.

Mengenalkan Alkitab Kepada Anak

Meskipun Alkitab ditulis dalam bahasa orang dewasa (dalam naskah aslinya), bukan berarti Alkitab tidak cocok untuk dibaca anak-anak. Kebutuhan anak akan Firman Tuhan sama pentingnya dengan kebutuhan orang dewasa. Oleh sebab itu, sebagai guru Sekolah Minggu kita dapat membantu mengenalkan serta menjelaskan Alkitab pada anak sesuai dengan perkembangan usia mereka.

Bagi anak balita yang masih belum bisa membaca sendiri, Alkitab bergambar merupakan pilihan yang tepat. Guru dapat menjelaskan secara singkat bahwa Alkitab berisi cerita tentang Tuhan Yesus dan orang-orang yang dikasihi-Nya. Mengingat ketergantungan anak pada orangtua masih sangat besar, baik dalam hal kemampuan dan fasilitas, guru yang mengajar anak balita seharusnya bekerja sama dengan para orangtua.

Bagi anak yang lebih besar dan sudah terampil membaca, cergam (cerita bergambar) Alkitab merupakan buku-buku yang penting untuk meningkatkan minat baca dan motivasi anak-anak dalam membaca Alkitab. Guru juga dapat mengenalkan Alkitab versi anak-anak yang ditulis dengan bahasa yang lebih sederhana dan disertai gambar-gambar yang menarik. Pada intinya guru dapat menjelaskan pada Anak bahwa Alkitab adalah Firman Allah, dan Firman ini harus dibaca supaya mereka dapat mengenal serta mengetahui kehendak Allah.

Menjelaskan bagian-bagian/isi Alkitab juga sudah dapat mulai dilakukan pada anak-anak ini. Majalah KITA edisi 25 tahun 1995 memberikan pengenalan yang ringkas dan sederhana mengenai isi-isi Alkitab kepada anak-anak, antara lain:

1. Alkitab berisi cerita
2. Alkitab berisi doa
3. Alkitab berisi hukum dan peraturan
4. Alkitab berisi pengajaran
5. Alkitab berisi nasehat
6. Alkitab berisi surat-surat

7. Alkitab berisi hal yang mendatang
8. Alkitab berisi berita keselamatan

Bagi anak-anak kelas besar dan remaja, bagian-bagian Alkitab seperti yang diuraikan pada bagian A di atas, sudah dapat disampaikan secara utuh. Materi-materi tersebut perlu diolah sedemikian rupa agar dapat disajikan secara menarik dan dengan bahasa sederhana supaya dapat membangkitkan minat anak untuk membaca Alkitab sendiri.

052/2001: Kebohongan Pada Anak

Setiap anak pernah berbohong dalam hidupnya. Ada yang melakukannya karena situasi yang mendesak, namun ada pula yang menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang pada akhirnya akan membawa kehancuran pada hidup anak.

Menindak seorang anak yang kedapatan berbohong tidaklah mudah. Selain meneliti berbagai alasan dan penyebab yang mungkin mendorong seorang anak untuk berbohong, sebagai guru Sekolah Minggu kita juga harus bertindak dengan sangat hati-hati serta bijaksana, supaya teguran dan disiplin yang kita berikan dapat membawa anak pada jalan yang benar dan bukannya malah menyakiti hati anak.

Cerita Anak Yang Berbohong

Tentunya kita masih ingat cerita si boneka kayu lucu yang bernama Pinokio. Dalam salah satu adegannya diceritakan bagaimana si Pinokio berbohong untuk menutupi kesalahannya, yaitu membolos dari sekolah. Pada saat kata-kata bohong keluar dari mulutnya, bertambah panjanglah hidung si Pinokio.

Cuplikan cerita di atas ingin mengajarkan pada anak bahwa berbohong itu tidak baik, dan berkata bohong bukanlah suatu tindakan yang benar untuk dilakukan apa pun alasannya. Selain itu, berbohong juga tidak akan menyelesaikan masalah, sebaliknya justru akan menimbulkan masalah lain.

Cerita "The Boy Who Cried Wolf" (Anak Laki-Laki yang Teriak Serigala) merupakan contoh lain yang mengajarkan kepada anak untuk tidak dengan mudah berbohong pada orang lain, meskipun itu hanya sekedar "main-main".

Dalam cerita yang terkenal ini, dikisahkan kebiasaan buruk seorang anak yang suka berteriak, "Ada serigala, ada serigala!". Namun setiap kali orang banyak datang dan hendak menolongnya dari serangan serigala, anak tersebut tertawa karena semua orang terpedaya oleh ucapan bohongnya itu. Hingga pada suatu hari dimana anak tersebut sungguh-sungguh diserang oleh serigala dan berteriak, "Ada serigala, ada serigala!", tidak ada seorang pun yang menggubrisnya karena mereka mengira bahwa anak tersebut berbohong lagi seperti yang sudah-sudah.

Pelajaran Dari Alkitab Mengenai Kebohongan

Alkitab mengajarkan pada kita untuk selalu berlaku jujur, mengatakan yang benar jika itu benar dan yang salah jika itu salah, membuang dusta, dan menghindari kebohongan.

Beberapa kisah di Alkitab secara jelas menunjukkan penghukuman Tuhan atas sikap serta perilaku orang-orang yang tidak jujur, misalnya: Ananias dan Safira bersepakat mengatakan hal yang tidak sebenarnya, Gehazi menipu tamu Elisa untuk mendapatkan uang serta materi, atau Yakub yang bersekongkol dengan ibunya untuk mengelabui Ishak, ayahnya sendiri.

Kebohongan jelas merupakan perbuatan yang tidak terpuji, namun cara mengoreksi tindakan anak yang berbohong tidaklah sederhana dan mudah. Karena ada beberapa jenis kebohongan dan berbagai alasan anak berbohong, maka sebagai guru Sekolah Minggu kita perlu terlebih dulu mengenali latar belakang dan sebab-sebab seorang anak berbohong sebelum kita melakukan tindakan koreksi.

Dusta Semu Dan Dusta Yang Sebenarnya

Seorang anak balita yang melihat sebuah film tentang kereta api dan bercerita bahwa ia baru saja naik kereta api (padahal kenyataannya tidak demikian), tidak dapat disebut berdusta/berbohong. Anak balita suka berimajinasi dan masih sulit membedakan khayalannya dengan kenyataan hidupnya. Anak pada usia ini masih banyak yang belum mengetahui perbedaan mengatakan yang benar dan yang tidak benar. "Kebohongan" semacam ini disebut sebagai "dusta semu".

Alex Sobur dalam artikelnya yang berjudul "Bila Anak Anda Suka Berdusta" mengajak para pembaca untuk membedakan antara dusta semu dari dusta yang sebenarnya. Seseorang melakukan dusta yang sebenarnya apabila "ia secara sadar mengatakan sesuatu yang tidak benar, dengan maksud memperdaya seseorang untuk memperoleh suatu penipuan."

Untuk membedakan dusta yang bersifat semu dan dusta yang sebenarnya, Alex Sobur mengemukakan ciri-ciri dusta semu sebagai berikut:

1. Dusta semu sering disebabkan karena daya khayal.
2. Dusta semu tidak mengetahui antara yang benar dan yang tidak benar.
3. Dusta semu tidak bermaksud untuk memperdayakan seseorang.
4. Dusta semu tidak bermaksud mencari keuntungan dengan tidak mengatakan yang tidak benar itu.
5. Dusta semu disebabkan karena pengamatan yang salah.

Sedangkan dusta yang sebenarnya dapat disebabkan karena hal-hal sebagai berikut:

1. Mempunyai perasaan takut, artinya takut mengatakan sesuatu yang sebenarnya, misalnya takut dimarahi oleh orangtuanya.
2. Mempunyai rasa dengki atau iri hati, misalnya iri terhadap temannya.
3. Mempunyai maksud menguasai orang lain.
4. Mempunyai maksud untuk meperolok-olokkan orang lain.

Jadi, penting bagi kita semua untuk terlebih dahulu menentukan jenis kebohongan yang dilakukan oleh anak sebelum kita bertindak untuk mengoreksi perilaku mereka.

Harga Diri dan Perilaku Berbohong

Mengapa ada anak yang sepertinya "suka berbohong"? Bahkan cenderung menjadikan perilaku tersebut sebagai suatu kebiasaan dalam hidupnya?

Dalam banyak kasus, menurut artikel yang berjudul "Karena Terancam Tito Berbohong", masalah utama seorang anak jatuh dalam kebiasaan berbohong adalah karena anak tersebut mulai kurang menghargai dirinya sendiri. Hal ini bisa disebabkan oleh orang-orang di sekitarnya yang menuntut secara berlebihan, tidak menghargainya, atau karena pola pendidikan yang keliru.

Mendorong anak untuk menguasai kecakapan tertentu, sesederhana apapun bentuknya, sangatlah membantu anak untuk mengembalikan rasa percaya dirinya. Lingkungan yang mendukung dari orang-orang yang mau mengerti serta menerima anak (meskipun anak tersebut bukan anak yang "manis" atau "pandai") juga akan menolong anak keluar dari rasa takut berbuat salah atau dari rasa minder yang tidak sehat.

Seorang anak yang menerima cinta kasih yang tulus dari orang-orang yang dekat dengannya cenderung akan lebih mengembangkan kebiasaan yang baik dan tidak suka berbohong. Sebaliknya, seorang anak yang dibesarkan dalam suasana yang tegang, dimana kesalahan kecil mendatangkan hukuman yang hebat, tuntutan orang tua sangat tinggi, dan penghargaan serta pujian mahal harganya, akan mencetak anak yang rusak harga dirinya, yang memilih jalan keluar "berbohong" untuk menghindari dari berbagai tekanan hidupnya.

Menanamkan nilai-nilai kejujuran adalah penting. Ajarkan pada anak bahwa Tuhan menghendaki anak-anak-Nya datang kepada-Nya dengan hati yang jujur dan terbuka. Bahwa Tuhan mau menerima siapa saja yang datang kepada-Nya meminta pengampunan atas segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan bahwa Tuhan memberikan pengampunan serta hidup baru bagi mereka yang bertobat/berbalik dari perilakunya yang tidak benar.

Kiranya Tuhan memberkati pelayanan anda.

053/2001: Mempersiapkan Acara Natal Sekolah Minggu

Natal merupakan saat yang dinanti-nantikan oleh anak. Sejak kecil anak belajar bahwa Hari Natal memiliki makna yang istimewa. Pemahaman mereka akan Natal belum tentu benar, karena Natal bagi anak kecil seringkali identik dengan pesta dan banyaknya hadiah serta acara-acara yang menarik.

Karena "daya tarik" itulah, Hari Natal merupakan kesempatan emas bagi guru Sekolah Minggu untuk menyampaikan Firman Tuhan pada anak-anak; memberitakan peristiwa luar biasa dimana Tuhan Yesus lahir ke dunia sebagai seorang bayi untuk menebus dosa umat manusia.

Natal juga merupakan kesempatan berharga bagi Sekolah Minggu untuk menjaring anak baru sekaligus menarik kembali anak-anak yang sudah lama tidak datang ke Sekolah Minggu.

Menyampaikan Makna Natal Kepada Anak

Menyampaikan makna Natal kepada anak-anak bukanlah hal yang mudah. Paling tidak ada 2 alasan mengapa guru Sekolah Minggu seringkali menemui kesulitan dalam meneruskan Berita Natal kepada anak-anak.

Alasan pertama, Natal selain mengandung unsur religius/rohani pada saat yang bersamaan juga mengandung unsur sekuler. Kemungkinan besar anak-anak kecil memahami arti Natal justru bukan dari aspek rohaninya, melainkan dari sisi tradisi Natal sekuler yang dikenalnya, seperti: Sinterklas, pohon natal, hadiah, baju baru, pesta, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, guru Sekolah Minggu perlu "meluruskan" pandangan anak akan makna Natal yang sebenarnya dengan menekankan peristiwa kelahiran Yesus sebagai sentral utama Perayaan Natal di Sekolah Minggu.

Alasan kedua, cara menyampaikan Berita Natal pada anak merupakan tantangan yang tidak mudah, terutama bagaimana guru Sekolah Minggu dapat menyampaikan Pesan Natal pada anak-anak dengan kelompok usia yang berbeda-beda. Hal ini akan semakin sulit bila perayaan Natal Sekolah Minggu dirayakan bersama, dimana anak yang masih kecil bergabung bersama dengan anak yang sudah lebih besar.

Wes Haystead dalam bukunya yang berjudul "Teaching Your Child About God" mengemukakan beberapa ide/cara dalam menyampaikan Berita Natal agar bermakna secara rohani kepada anak-anak, yaitu:

1. **Sikap Orang Dewasa** (guru Sekolah Minggu, red.) Untuk membuat Natal benar-benar bermakna spiritual bagi anak-anak, sikap orang dewasa yang menjadi kuncinya. Jika kelahiran Yesus tidak bermakna bagi orangtua dan guru, usaha-usaha memaksa anak untuk menanggapi dengan penuh hormat kepada Allah adalah sia-sia. Perintah yang Allah berikan kepada keluarga Yahudi untuk merayakan pembebasan mereka dari Mesir memberikan model yang baik bagi perayaan keluarga Kristen. kombinasi makanan enak, ungkapan sukacita, dan penjelasan yang singkat serta sederhana akan makna peristiwa itu merupakan cara yang paling baik untuk menolong anak-anak menikmati dan mulai memahami mengapa perayaan itu sungguh-sungguh penting.
2. **Palungan**
Palungan sudah lama dipakai sebagai pusat perhatian selama masa Natal. Biarkan anak-anak berperan serta dalam membuat palungan. Beri mereka kesempatan untuk memegang tokoh-tokoh Natal saat kisah Natal diceritakan. Biarkan anak-anak kembali ke palungan selama liburan Natal berlangsung untuk bermain-main dengan tokoh-tokoh di sekitar palungan, untuk mengenang dan menceritakan kembali kisah yang telah mereka dengar.
3. **Dekorasi**
Banyak dekorasi Natal pada mulanya berfungsi sebagai simbol-simbol kebenaran Alkitab. Merupakan hal yang sangat indah bagi anak untuk dikenalkan pada pohon Natal,

hiasan-hiasan dan lampu warna-warni sebagai hal yang lebih dari sekadar latar belakang dari tumpukan hadiah yang beraneka warna. Sebuah buku tentang tradisi Natal dapat memperkaya setiap rumah atau kelas bagi orang dewasa maupun anak-anak.

4. **Pesta Ulang Tahun**

Menekankan aspek perayaan ulangtahun pada hari Natal dapat menggugah respon anak-anak. Mereka mungkin agak sulit menghargai pesta ulang tahun bagi Yesus tanpa kehadiran Yesus secara fisik sebagai pribadi yang berulang tahun. Namun mereka tentu akan senang membicarakan apa saja yang Maria dan Yusuf lakukan bagi Yesus pada hari ulang tahun-Nya yang kedua atau kelima. Bicarakan dengan anak-anak tentang hari ulang tahun mereka untuk membantu mereka menghubungkan pertumbuhan Yesus dengan pengalaman mereka sendiri.

5. **Buku-buku Bergambar**

Satu atau lebih buku-buku bergambar kisah Natal dapat dipakai selama liburan Natal. (Bagi orangtua -red) saat-saat menjelang tidur selama minggu Natal bisa dipakai untuk menceritakan kisah-kisah tersebut.

6. **Televisi dan Video**

Televisi yang memborbardir rumah-rumah dengan sinterklas, yang mengaburkan makna semangat Natal, dan iklan penjualan hadiah Natal yang tak habis-habisnya – kadang juga memberi kesempatan untuk melihat penggambaran kisah Natal yang dramatis. Menonton dengan selektif (atau penyewaan kaset video), yang seharusnya menjadi pola setiap keluarga, dapat menjadikan televisi sebagai aset yang bermutu.

7. **Menyanyikan Lagu-lagu Natal**

Pada saat keluarga dan kelompok-kelompok persekutuan di gereja menikmati saat lagu-lagu dinyanyikan, mereka perlu mengikutsertakan lagu "Away in a Manger" (Di Dalam Palungan) atau dua lagu yang dipelajari anak-anak di gereja. Mulailah dengan "Jingle Bells" (yang paling disukai anak-anak pada masa seperti ini) dan yang juga dapat melibatkan anak-anak. (Catatan: Mengikutsertakan lagu-lagu favorit anak-anak lainnya, dapat menjadi pembuka sebelum kisah nyata kelahiran Yesus didiskusikan.) Hal yang menyenangkan bagi keluarga untuk melewati malam Natal adalah dengan menciptakan lagu-lagu Natal baru. Pakailah nada-nada yang akrab di telinga anak dan menggantinya dengan kata-kata baru tentang kisah Natal.

8. **Hadiah Natal**

Pengalaman keluarga atau kelas lainnya yang berarti adalah memberi hadiah kepada orang lain di luar kelompok itu. Beberapa minggu sebelum Natal, berundinglah dengan anak-anak untuk memutuskan siapa yang akan diberi hadiah sebagai kejutan dan apa yang akan diberikan. Dengan melibatkan anak-anak dalam merencanakan hadiah, dan juga melakukannya, anak-anak akan memiliki pengalaman yang berharga dalam memberi tanpa mengharapkan untuk menerima timbal balik.

Mempersiapkan Acara Natal

Agar perayaan Natal anak-anak Sekolah Minggu dapat bermakna secara rohani dan dapat dipahami anak-anak, beberapa hal teknis yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut:

1. **Persiapan Awal**

Ajak dan libatkan seluruh guru Sekolah Minggu untuk terlibat dalam merencanakan dan

menyelenggarakan Perayaan Natal tersebut. Buatlah jadwal pertemuan untuk merencanakan Perayaan Natal. Pada pertemuan itu diskusikan dan tentukan tempat dan waktu yang tepat bagi perayaan Natal (hari, tanggal, jam), Tema, Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran perayaan Natal. Diskusikan juga bagaimana rencana rangkaian acara, para pengisi acara, rancangan dekorasinya, konsumsi, perlengkapan sound system, dan sebagainya.

2. **Inti/Tema Berita Natal**

Agar Natal dapat memberikan makna secara rohani pada anak-anak, kita harus dapat menemukan tema Natal yang tepat, sederhana, dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Beberapa contoh tema yang cocok untuk perayaan Natal misalnya:

"BAYI YESUS TELAH LAHIR"

"ULANG TAHUN YESUS"

"YESUS SAHABATKU"

"PALUNGAN YESUS"

"GEMBALA DAN BAYI YESUS"

"SELAMAT DATANG TUHAN YESUS"

"YESUS DATANG AKU SELAMAT" dan sebagainya.

3. **Acara Natal**

Setelah tema yang cocok ditemukan, diskusikan acara Natal dengan seluruh Panitia Natal yang telah dibentuk. Seluruh rangkaian acara Natal ini harus diatur dan dikoordinasikan dengan baik agar dapat mendukung tema Natal. Koordinasikanlah nyanyian, renungan inti (cerita), drama, permainan, tarian, dan sebagainya. Demikian pula koordinasikan personil yang mengisi acara (Song Leader, MC, Tim musik pengiring, Pembawa Firman, dll) baik anak-anak maupun guru yang terlibat. Perhatikan susunan acaranya dan aturlah dengan jelas agar acara Natal dapat berjalan dengan lancar. Selain itu dekorasi ruangan harus sesuai dan mendukung tema.

4. **Berbagai Perlengkapan Pendukung Acara**

Tidak kalah pentingnya dengan acara Natal adalah persiapan dan pengadaan berbagai perlengkapan/fasilitas yang menunjang acara Natal. Perhatikan bahwa tempat duduk harus diatur dengan baik agar anak-anak merasa nyaman dan pandangan anak ke panggung (bila ada) tidak terhalang. Sound system harus diatur dengan baik agar suara tidak terlalu memekakkan telinga, namun juga jangan terlalu kecil, aturlah sound system agar dapat terdengar dengan jelas oleh seluruh anak. Demikian pula alat-alat penunjang lain seperti OHP, alat-alat musik dan alat-alat lain harus diatur dengan baik.

5. **Semua Orang Harus Terlibat dalam Perayaan Natal**

Semangat Natal bukan semangat "one man show" (dipikir/dikerjakan oleh satu orang saja). Oleh karena itu perayaan Natal harus dilaksanakan dalam kebersamaan dan kasih diantara anak-anak Tuhan. Untuk itu pada masa persiapan, setiap guru Sekolah Minggu harus dilibatkan dalam kepanitiaan, dengan pembagian tugas yang sesuai, sehingga setiap guru dapat memiliki tanggung jawabnya sendiri untuk menunjang keberhasilan perayaan Natal. Demikian pula anak-anak Sekolah Minggu dapat dilibatkan dalam perayaan Natal, misalnya dengan membuat dekorasi, hiasan pohon natal, atau membuat "palungan". Selanjutnya menjelang hari perayaan Natal, anak-anak juga dapat dilibatkan dalam mendekorasi ruangan atau menghias pohon Natal.

6. Undangan Perayaan Natal

Cara lain untuk melibatkan anak-anak dan guru Sekolah Minggu dalam mempersiapkan Natal adalah dengan membuat brosur/pamflet/ kartu/selebaran yang berisi undangan untuk anak-anak lain, khususnya yang sudah lama tidak datang atau untuk menjangkau anak-anak baru. Ajaklah anak-anak untuk berkunjung dan membagikan undangan perayaan Natal tersebut ke rumah teman-teman mereka.

7. Pelaksanaan Acara

Bagi Sekolah Minggu yang lebih senang menggabung seluruh anak dalam acara Natal, maka diperlukan tempat yang cukup luas agar semua anak dapat berkumpul bersama. Selain itu para guru perlu disiapkan untuk berada di antara anak-anak agar keributan dapat terkendali. Pertimbangkan juga waktu pelaksanaannya, karena biasanya acara gabungan akan memakan waktu lebih lama dari biasanya.

Melaksanakan perayaan per kelas dapat juga dilakukan untuk menjalin rasa keakraban, namun demikian perlu dipikirkan secara matang dan dilakukan koordinasi yang baik antar guru kelas. Selain agar persiapan dapat dilakukan dengan efisien, juga menghindari rasa persaingan yang mungkin akan timbul antar kelas (misal: ada kelas yang menerima hadiah dari gurunya sementara kelas yang lain tidak).

8. Follow-up Perayaan Natal

Hal yang juga penting untuk diperhatikan adalah bagaimana tindak lanjut perayaan Natal tersebut. Setiap guru Sekolah Minggu bertanggung jawab untuk memastikan bahwa berita Natal tinggal dalam hati anak-anak. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan bagaimana cara menolong anak agar benih-benih Firman Tuhan yang telah ditaburkan mendapat siraman rohani agar bertumbuh. Untuk itu, guru-guru perlu memberikan bimbingan dan perhatian, baik berupa cerita-cerita lanjutan (seputar Natal) pada minggu-minggu berikutnya, ataupun dengan mengadakan pertemuan tatap muka secara pribadi untuk berdoa bersama/sharing atau memberikan tugas-tugas bacaan untuk anak yang lebih besar.

Selamat mempersiapkan Natal!

055/2001: Tradisi Perayaan Natal Di Berbagai Negara

Keluarga Kristen di berbagai belahan bumi secara serentak merayakan Natal di bulan Desember ini, namun masing-masing memiliki cara dan tradisi yang unik sesuai dengan budaya dimana mereka tinggal. Redaksi berhasil menghimpun tradisi-tradisi keluarga Kristen dalam merayakan Natal dari berbagai negara, yang diperoleh dari berbagai sumber. Nah... marilah kita berkeliling dunia untuk mengenal tradisi Natal mereka....

Natal di Spanyol

Di Spanyol, saat merayakan Natal, biasanya *Nacimiento* (kata "palungan" dalam bahasa Spanyol) diletakkan di tengah ruangan. Selanjutnya pada hari Natal seluruh anggota keluarga berlutut mengelilingi palungan tersebut sambil berdoa dan menyanyikan lagu-lagu Natal. Kebiasaan yang dilakukan anak-anak adalah meletakkan sepatu-sepatu mereka di jendela yang diisi dengan berbagai permen dan mainan.

Natal di Meksiko

Orang Meksiko merayakan Natal dengan menggelar festival selama 9 hari. Setiap malam tampil atraksi dari berbagai keluarga yang berbeda dengan dipimpin oleh anak kecil yang membawa patung Yesus, Maria dan Yusuf yang terbuat dari tanah liat. Mereka berjalan ke rumah-rumah yang sedang melangsungkan pusada (baca: pesta) dan menyanyikan lagu-lagu Natal. Sementara itu beberapa orang dari mereka berusaha memecahkan boneka yang terbuat dari tanah liat yang tergantung di langit-langit rumah) sehingga seluruh peserta akan dihujani dengan berbagai permen dan hadiah dari dalam boneka buatan tersebut.

Natal di Austria

Liburan dimulai tanggal 6 Desember dimana anak-anak berkumpul untuk menunggu kedatangan St. Nicholas (Santa Claus) beserta asistennya yang bernama Krampus (atau Piet Hitam). Pada malam Natal, ikan merupakan menu utama makan malam keluarga. Kemudian dilanjutkan dengan acara pembagian hadiah dimana seluruh anggota keluarga mengitari pohon Natal yang telah dihiasi dengan lampu dan manisan buah plum.

Natal di Jerman

Pohon Natal merupakan hal yang mutlak ada di rumah keluarga Kristen di Jerman. Menjelang malam Natal para orangtua akan mempersiapkan dan menghiasi pohon Natal dengan apel, permen, kacang, kue, mobil-mobilan, kereta api mainan, malaikat, emas-emasan, apa yang merupakan kesenangan seluruh keluarga, dan lilin. Hadiah-hadiah ditempatkan di bawah pohon Natal. Ketika semua sudah siap, bel dibunyikan sebagai tanda bagi anak-anak untuk memasuki "Ruangan Natal." Anak-anak menyanyikan pujian, mendengarkan cerita Natal, dan membuka hadiah mereka yang terdapat di bawah pohon Natal.

Natal di Perancis

Pada malam Natal, anak-anak Perancis biasa meletakkan sepatu mereka di depan perapian sambil berharap Santa Claus (Pere Noel) akan memenuhi sepatu mereka dengan berbagai hadiah. Jamuan tengah malam di malam Natal adalah daging yang disebut "le reveillon". Reveillon berarti bangun, atau panggilan untuk hari pertama. Jadi reveillon adalah simbol kebangkitan spiritual dari arti kelahiran Yesus. Daging tersebut bisa terdiri dari tiram, sosis, arak, ham bakar, unggas panggang, salad, buah-buahan dan kue tart. Di Perancis Selatan ada satu tradisi yang unik. Pie/Kue Daging Natal (*pain calendeau*) dipotong secara bersilang dan dimakan hanya setelah bagian yang pertama diberikan kepada orang yang miskin.

Natal di Filipina

Orang Filipina sangat menyukai Natal, lagu-lagu Natal sudah mengudara di berbagai stasiun radio bahkan sejak bulan september. Pada tanggal 16 hingga 24 Desember pagi diadakan misa khusus yang disebut "Misa de Gallo", dan se usai misa biasanya disediakan berbagai sajian makanan khas daerah yang terbuat dari beras. Pada malam Natal, se usai mengikuti misa tengah malam, para keluarga Filipina berkumpul untuk menikmati makan malam bersama. Menunya pun cukup mengundang selera, yaitu babi panggang utuh, daging asap, aneka keju serta masakan lainnya. Ini adalah saat dimana keluarga berkumpul untuk memohon kesehatan dan keselamatan bagi setiap orang. Lalu hadiah Natal pun dibuka dengan gembira.

Natal di Korea

Anak-anak di Korea mempunyai tradisi sendiri dalam merayakan Natal, yaitu dengan saling memberi kartu Natal. Tidak peduli berapa banyak teman sekolah atau teman bermain, mereka akan mengirim dan membalas semua kartu yang mereka terima, meski dengan demikian anak-anak di Korea harus melewatkan jam tidur malamnya hanya untuk membalas kartu-kartu Natal tersebut. Unik nya, setiap kartu memiliki isi yang berbeda. Ini menunjukkan bagaimana mereka mengekspresikan perasaan mereka pada setiap orang yang mereka kenal.

Natal di Australia

Tidak seperti suasana Natal yang seringkali digambarkan jatuh pada musim dingin, Natal di Australia justru jatuh pada musim panas. Karena itu, banyak aktivitas benuansa Natal yang mereka lakukan di kolam renang, pantai, atau pusat perbelanjaan. Permainan kriket yang dimulai sehari sesudah Natal dan perlombaan perahu dayung (yacht) dari Sydney ke Hobart di Pelabuhan Sydney adalah dua acara olah raga penting yang diadakan tiap Natal. Namun seperti layaknya tradisi Natal di berbagai negara lain, keluarga Kristen di Australia biasanya juga meluangkan waktu untuk berkumpul dan makan bersama di malam Natal.

Natal di China

Anak-anak Kristen di Cina menghias rumah dan pohon Natal mereka dengan lentera dan bunga-bunga dari kertas. Lentera itu mengingatkan mereka akan Yesus, Sang Terang dunia.

Natal di Irlandia

Pada malam Natal di Irlandia, anak terkecil dalam sebuah keluarga menyalakan lilin dan meletakkannya pada jendela terbesar. Lilin itu akan dibiarkan menyala sepanjang malam untuk menerangi jalan bagi orang yang mencari tempat berteduh, seperti Maria dan Yusuf pada Natal pertama.

Natal di Swedia

Hari raya Santa Lusia tanggal 13 Desember adalah perayaan pertama Natal di Swedia. Nama Santa Lusia dipakai untuk mengingat seorang gadis kecil bernama Lusia yang membawakan

makanan bagi orang-orang Kristen yang bersembunyi ratusan tahun yang lampau. Anak tertua dalam sebuah keluarga mengenakan lilin di atas kepalanya dan membawa roti untuk sarapan bagi keluarga mereka di tempat tidur.

Natal di Venezuela

Di Venezuela anak-anak mendapat hadiah Natalnya pada tanggal 6 Januari, yaitu pada perayaan hari tiga orang Majus. Sebelum tidur, anak-anak menaruh jerami bagi unta-unta orang Majus, dan pada pagi harinya mereka akan menemukan hadiah dari orang Majus.

Natal di Greenland

Keluarga di Greenland harus mengimpor pohon Natal dari luar negeri, karena di negara mereka pohon itu tidak tumbuh.

Natal di Inggris

Puding, plum dan pie adalah makanan khas yang disajikan pada waktu Natal di Inggris. Kartu Natal pertama kali juga diciptakan di negara ini.

Natal di Polandia

Di Polandia setiap malam Natal selalu disediakan sebuah kursi di meja makan untuk bayi Yesus.

Natal di Liberia

Kebanyakan penduduk di Liberia tidak merayakan Natal, tetapi mereka menghias rumah mereka dengan sebatang pohon palem yang dihiasi lonceng merah dan menyanyikan lagu Natal.

Natal di Irak

Di malam Natal seluruh keluarga akan berkumpul untuk mendengarkan kisah Natal. Seorang anak akan membacakan kisah Natal dari Alkitab sementara anggota keluarga yang lain memegang lilin-lilin.

056/2001: Natal: Lagu Natal Dari Desa Di Gunung

(Sejarah Lagu MALAM KUDUS)

Kita tentu akan merasa ada sesuatu yang kurang kalau ada perayaan Natal tanpa menyanyikan "Malam Kudus", bukan?

Terjemahan-terjemahan lagu Natal kesayangan itu sedikit berbeda satu dari yang lainnya, namun semuanya hampir serupa. Hal itu berlaku juga dalam bahasa-bahasa asing. Lagu itu begitu sederhana, sehingga tidak perlu banyak selisih pendapat atau perbedaan kata dalam menterjemahkannya.

"Malam Kudus" sungguh merupakan lagu pilihan, karena dinyanyikan dan dikasihi di seluruh dunia. Bahkan para musikus ternama rela memasukkannya pada acara konser dan piringan hitam mereka.

Anehnya, nyanyian yang terkenal di seluruh dunia itu sesungguhnya berasal dari sebuah desa kecil di daerah pegunungan negeri Austria. Inilah ceritanya ...

Orgel Yang Rusak

Orgel di gereja desa Oberndorf sedang rusak. Tikus-tikus sudah mengunyah banyak bagian dalam dari orgel itu.

Seorang tukang orgel telah dipanggil dari tempat lain. Tetapi menjelang Hari Natal tahun 1818, orgel itu belum selesai diperbaiki. Sandiwara Natal terpaksa dipindahkan dari gedung gereja, karena bagian-bagian orgel yang sedang dibetulkan itu masih berserakan di lantai ruang kebaktian.

Tentu tidak seorangpun yang mau kehilangan kesempatan melihat sandiwara Natal. Pertunjukan itu akan dipentaskan oleh beberapa pemain kenamaan yang biasa mengadakan tour keliling. Drama Natal sudah menjadi tradisi di desa itu, sama seperti di desa-desa lainnya di negeri Austria.

Untunglah, seorang pemilik kapal yang kaya raya mempunyai rumah besar di desa itu. Ia mengundang para anggota gereja untuk menyaksikan sandiwara Natal itu di rumahnya.

Tentu saja Josef Mohr, pendeta pembantu dari gereja itu diundang pula. Pada malam tanggal 23 Desember, ia turut menyaksikan pertunjukan di rumah orang kaya itu.

Sesudah drama Natal itu selesai, Pendeta Mohr tidak terus pulang. Ia mendaki sebuah bukit kecil yang berdekatan. Dari puncaknya ia memandang jauh ke bawah, dan melihat desa di lembah yang disinari cahaya bintang yang gemerlapan. Sungguh malam itu indah sekali ... malam yang kudus ... malam yang sunyi...

Hadiah Natal Yang Istimewa

Pendeta Mohr baru sampai ke rumah tengah malam. Tetapi ia belum juga siap tidur. Ia menyalakan lilin, lalu mulai menulis sebuah syair tentang apa yang telah dilihatnya dan dirasakannya pada malam itu.

Keesokan harinya pendeta muda itu pergi ke rumah temannya Franz Gruber, yang juga masih muda, adalah kepala sekolah di desa Arnsdorf, yang terletak tiga kilometer jauhnya dari Oberndorf. Ia pun merangkap pemimpin musik di gereja yang dilayani oleh Josef Mohr.

Pendeta Mohr lalu memberikan sehelai kertas lipatan kepada kawannya. "Inilah hadiah Natal untukmu," katanya, "sebuah syair yang baru saja saya karang tadi malam." "Terima kasih, pendeta!" balas Franz Gruber.

Setelah mereka berdua diam sejenak, lalu pendeta muda itu bertanya: "Mungkin engkau dapat membuat lagunya, ya?"

Franz Gruber senang atas saran itu. Segera ia mulai bekerja dengan syair hasil karya Josef Mohr.

Pada sore harinya tukang orgel itu sudah cukup membersihkan ruang kebaktian sehingga gedung gereja dapat dipakai lagi. Tetapi orgel itu sendiri masih belum dapat digunakan.

Penduduk desa berkumpul untuk merayakan Malam Natal. Dengan keheranan mereka menerima pengumuman, bahwa termasuk pada acara malam itu ada sebuah lagu Natal yang baru.

Franz Gruber sudah membuat aransemen khusus dari lagu ciptaannya untuk dua suara, diiringi oleh gitar dan koor. Mulailah dia memetik senar pada gitar yang tergantung dipundaknya dengan tali hijau. Lalu ia membawakan suara bas, sedangkan Josef Mohr menyanyikan suara tenor.

Paduan suara gereja bergabung dengan duet itu pada saat-saat yang telah ditentukan. Dan untuk pertama kalinya lagu "Malam Kudus" diperdengarkan.

Bagaimana Tersebar?

Tukang orgel turut hadir dalam kebaktian Malam Natal itu. Ia senang sekali mendengarkan lagu Natal yang baru. Mulailah dia bersenandung, mengingat not-not melodi itu dan mengulang-ulangi kata-katanya.

"Malam Kudus" masih tetap bergema dalam ingatannya pada saat ia selesai memperbaiki orgel di Oberndorf. lalu pulang.

Sekarang masuklah beberapa tokoh baru dalam ceritanya, yaitu: Strasser bersaudara. Keempat gadis Strasser itu adalah anak-anak seorang pembuat sarung tangan. Mereka berbakat luar biasa di bidang musik.

Sewaktu masih kecil, keempat gadis Strasser itu suka menyanyi di pasar, sedangkan ayah mereka menjual sarung tangan buatannya. Banyak orang mulai memperhatikan mereka, dan bahkan memberi mereka uang atas nyanyiannya.

Demikian kecilnya permulaan karier keempat gadis Strasser itu, hanya sekedar menyanyi di pasar. Tetapi mereka cepat menjadi tenar. Mereka sempat berkeliling ke banyak kota. Yang

terutama mereka tonjolkan ialah lagu-lagu rakyat dari tanah air mereka, yakni dari daerah pegunungan negeri Austria.

Tukang orgel tadi mampir ke rumah keempat Strasser bersaudara. Kepada mereka ia nyanyikan lagu Natal yang baru saja dipelajarinya dari kedua penciptanya di gereja desa itu.

Salah seorang penyanyi wanita itu menuliskan kata-kata dan not-not yang mereka dengarkan dari tukang orgel teman mereka. Dengan berbuat demikian mereka pun dapat menghafalkannya.

Keempat wanita itu senang menambahkan "Malam Kudus" pada acara mereka. Makin lama makin banyak orang yang mendengarnya, sehingga lagu Natal itu mulai dibawa ke negeri-negeri lain pula.

Pernah seorang pemimpin konser terkenal mengundang keempat kakak-beradik dari keluarga Strasser itu untuk menghadiri konsernya. Sebagai atraksi penutup yang tak diumumkan sebelumnya, ia pun memanggil keempat wanita itu untuk maju ke depan dan menyanyi. Antara lain mereka menyanyikan "Malam Kudus", yang oleh mereka diberi judul "Lagu dari Surga."

Raja dan ratu daerah Saksen menghadiri konser itu. Mereka mengundang rombongan penyanyi Strasser itu untuk datang ke istana pada Malam Natal. Tentu saja di sana pun mereka membawakan lagu "Malam Kudus."

Rahasia Asal Usulnya

Lagu Natal yang indah itu umumnya dikenal hanya sebagai "lagu rakyat" saja. Tetapi sang raja ingin tahu siapakan pengarangnya. Pemimpin musik di istana, yaitu komponis besar Felix Mendelssohn, juga tidak tahu tentang asal-usul lagu Natal itu.

Sang raja mengirim utusan khusus untuk menyelidiki rahasia itu. Utusannya hampir saja pulang dengan tangan kosong. Lalu secara kebetulan ia mendengar seekor burung piaraan yang sedang bersiul. Lagu siulannya tak lain ialah "Malam Kudus"!

Setelah utusan raja tahu bahwa itu dulu dibawa oleh seseroang dalam perjalanannya dari daerah pegunungan Austria, maka pergilah dia ke sana serta menyelidiki lebih jauh. Mula-mula ia menyangka bahwa barangkali ia akan menemukan lagu itu dalam naskah-naskah karangan Johann Michael Haydn, seorang komponis bangsa Austria yang terkenal. Tetapi sia-sia semua penelitiannya.

Akan tetapi usaha utusan raja itu telah menimbulkan rasa ingin tahu pada penduduk setempat. Seorang pemimpin koor anak-anak merasa bahwa salah seorang muridnya mungkin pernah melatih burung yang pandai mengidungkan "Malam Kudus" itu. Maka ia menyembunyikan diri sambil bersiul menirukan suara burung tersebut.

Segera muncullah seorang anak laki-laki, mencari burung piaraannya yang sudah lama lolos. Ternyata anak itu bernama Felix Gruber. Dan lagu yang sudah termashur itu, yang dulu diajarkan kepada burung piaraannya, ditulis asli oleh ayahnya sendiri. Demikianlah seorang bocah dan

seekor burung turut mengambil peranan dalam menyatakan kepada dunia luar, siapakah sebenarnya yang mengarang "Lagu Natal dari Desa di Gunung" itu.

Tanda Pengenal Orang Kristen

Setelah satu abad lebih, "Malam Kudus" sesungguhnya menjadi milik bersama seluruh umat manusia. Bahkan lagu Natal itu pernah dipakai secara luarbiasa, untuk menciptakan hubungan persahabatan antara orang-orang Kristen dari dua bangsa yang sangat berbeda bahasa dan latar belakangnya.

Pada waktu Natal tahun 1943, seluruh daerah Lautan Pasifik diliputi Perang Dunia Kedua. Beberapa Minggu setelah Hari Natal itu, sebuah pesawat terbang Amerika Serikat mengalami kerusakan yang hebat dalam peperangan, sehingga jatuh ke dalam samudera di dekat salah satu pulau Indonesia.

Kelima orang awak kapal itu, yang luka-luka semua, terapung- apung pada pecahan-pecahan kapalnya yang sudah tenggelam. Lalu nampak pada mereka beberapa perahu yang makin mendekat. Orang-orang yang asing bagi mereka mendayung dengan cepatnya dan menolong mereka masuk ke dalam perahu-perahu itu.

Penerbang-penerbang bangsa Amerika itu ragu-ragu dan curiga: Apakah orang-orang ini masih dibawah kuasa Jepang, musuh mereka? Apakah orang-orang ini belum beradab, dan hanya menarik mereka dari laut untuk memperlakukan mereka secara kejam?

Segala macam kekuatiran terkilas pada pikiran mereka, karena mereka sama sekali tidak dapat berbicara dalam bahasa pendayung berkulit coklat itu. Sebaliknya, orang-orang tersebut sama sekali tak dapat berbicara dalam bahasa Inggris. Rupa-rupanya tiada jalan untuk mengetahui dengan pasti, apakah tentara angkatan udara itu telah jatuh ke dalam tangan kawan atau lawan.

Akhirnya, sesudah semua perahu itu mendarat di pantai, salah seorang penduduk pulau itu mulai menyanyikan "Malam Kudus". Kata-kata dalam bahasa Indonesia itu masih asing bagi para penerbang yang capai dan curiga. Tetapi lagunya segera mereka kenali. dengan tersenyum tanda perasaan lega, turutlah mereka menyanyi dalam bahasa mereka sendiri. Insafilah mereka sekarang bahwa mereka sudah jatuh ke dalam tangan orang-orang Kristen sesamanya, yang akan merawat mereka.

Lagu Duniawi Dan Surgawi

Bagaimana dengan sisa hidup kedua orang yang mula-mula menciptakan lagu "Malam Kudus"?

Josef Mohr hidup dari tahun 1792 sampai tahun 1848. Franz Gruber hidup dari tahun 1787 sampai tahun 1863. Kedua orang itu terus melayani Tuhan bertahun-tahun lamanya dengan berbagai-bagai cara. Namun sejauh pengetahuan orang, mereka tidak pernah menulis apa-apa lagi yang luar biasa. Nama-nama mereka pasti sudah dilupakan oleh dunia sekarang ... kecuali satu kejadian, yaitu: Pada masa muda mereka pernah bekerja sama untuk menghasilkan sebuah lagu pilihan.

Gereja kecil di desa Oberndorf itu dilanda banjir pegunungan pada tahun 1899, sehingga hancur luluh. Sebuah gedung gereja yang baru sudah dibangun di sana. Di sebelah dalamnya ada pahatan dari marmer dan perunggu sebagai peringatan lagu "Malam Kudus".

Pahatan itu menggambarkan Pendeta Mohr, seakan-akan ia sedang bersandar di jendela, melihat keluar dari rumah Tuhan di Surga. Tangannya di taruh di telinga. Ia tersenyum sambil mendengar suara anak-anak di bumi yang sedang menyanyikan lagu Natal karangannya. Di belakangnya berdiri Franz Gruber, yang juga tersenyum sambil memetik gitarnya.

Sungguh tepat sekali kiasan dalam pahatan itu! Seolah-olah seisi dunia, juga seisi surga, turut menyanyikan "Lagu Natal dari Desa di Gunung."

057/2001: Evaluasi Bagi Para Pekerja

Apakah Evaluasi Itu?

Evaluasi adalah puncak dari proses pendidikan. Dalam hal ini evaluasi berarti menaksir, menilai, dan mengukur kemajuan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, lalu menentukan kelebihan-kelebihan dan juga perlunya perbaikan. Sebenarnya, pelayanan kita tidak akan lengkap bila kita tidak menyisihkan waktu untuk mengadakan evaluasi.

Guru-guru, staf pelayan anak dan pemimpin Sekolah Minggu dapat mengevaluasi diri mereka sendiri (mandiri) atau dievaluasi oleh orang lain (misalnya pengawas/pengurus). Namun pengawas/pengurus pun dapat dievaluasi oleh anggota-anggotanya. Evaluasi mandiri mungkin lebih efektif karena mereka dapat mengevaluasi pelayanan mereka sendiri secara resmi dan membuat saran-saran yang perlu bagi perbaikan diri sendiri.

Evaluasi sebaiknya dimulai dengan melihat kebaikan, kekuatan, dan kelebihan, dengan fokus utama pada tugas yang sudah dijalankan, dan bukan pada pribadinya. Setelah melihat kelebihan-kelebihannya, maka selanjutnya dapat ditentukan saran-saran yang diperlukan bagi perbaikan. Apabila evaluasi dimulai dari saran-saran yang diperlukan bagi perbaikan, kemungkinan para pekerja dapat menjadi kecil hati karena merasa kelemahan menjadi lebih menonjol, karena kita tahu bahwa manusia cenderung melihat kelemahan dan kekurangan dengan lebih jelas dibandingkan dengan kelebihan-kelebihannya. Untuk itu mau tidak mau sikap positif harus dimiliki dalam evaluasi. Ingatlah tujuan utama adalah untuk melihat kemajuan dan mengantisipasi pencapaian tujuan yang akan digunakan untuk memperbaiki diri.

Proses Evaluasi

Kalau anda seorang pengawas/pengurus SM yang bijaksana, maka anda akan menilai kemajuan dengan menentukan lebih dahulu arah yang akan diambil. Evaluasi membantu kita menemukan kebutuhan yang muncul dan bagaimana mengurutkannya. Evaluasi seharusnya dilakukan secara teratur dan sistematis untuk mendapatkan manfaat yang paling besar. Saat kita menemukan kemajuan dan menganalisa kelebihan-kelebihan kita dan juga perbaikan-perbaikan yang

diperlukan, maka selanjutnya kita dapat menyarankan dan melaksanakan saran-saran yang berguna untuk membuat perubahan yang diperlukan.

Tahap Evaluasi

Tahap-tahap evaluasi dan tindak lanjut yang positif dan konstruktif:

1. Buatlah daftar kelebihan-kelebihan yang anda miliki dan perbaiki-perbaiki yang masih dibutuhkan.
2. Tentukan cara spesifik untuk menguatkan setiap kebutuhan perbaikan yang anda temukan.
3. Implementasikan ide-ide yang disarankan.
4. Evaluasi kemajuan yang ada dan bila perlu berikan rekomendasi/ saran-saran baru.

Kriteria Evaluasi

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi baik pengurus atau rekan guru-guru SM yang melakukan pelayanan untuk anak-anak:

1. Apakah pengurus/guru Sekolah Minggu:
 - bertumbuh secara rohani?
 - mengatur setiap tugasnya dengan baik?
 - melakukan persiapan dengan baik?
 - memiliki semangat yang besar dalam pelayanan?
2. Apakah pengurus/guru Sekolah Minggu:
 - memiliki tujuan yang jelas?
 - memberikan arah dan tugas-tugas yang jelas?
 - memiliki hubungan yang baik dengan bawahan dan pimpinannya?
 - dapat menerima saran-saran dari rekan pelayanan yang lain?
 - memberikan pelatihan/training bagi rekan pelayanan lain?
 - memberikan teladan yang baik bagi rekan pelayanan lain?

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan bagi guru Sekolah Minggu yang dapat digunakan untuk mengevaluasi diri sendiri:

1. Apakah saya mengalami pertumbuhan rohani dalam hubungan saya dengan Tuhan selama saya melayani Sekolah Minggu?
2. Apakah saya selalu mempersiapkan bahan-bahan pelajaran dengan baik?
3. Apakah saya memiliki konsep yang jelas tentang tanggungjawab yang saya pegang?
4. Apakah saya mengorganisasi/mengatur pelayanan saya?
5. Apakah saya memiliki visi dan semangat dalam melakukan tugas pelayanan saya?
6. Apakah saya memiliki inisiatif?
7. Apakah saya dapat diandalkan dan tekun dalam pelayanan saya?
8. Apakah saya dapat menjadi seorang pendengar yang baik?
9. Apakah saya mendapatkan manfaat dari pelayanan saya?
10. Apakah saya memiliki hubungan yang baik dengan rekan pelayan yang lain?

11. Apakah kreativitas saya semakin berkembang?
12. Apakah saya mengalami pertumbuhan menyeluruh sebagai seorang pribadi?
13. Apakah saya sungguh-sungguh tertarik dan terbebani terhadap setiap anak di dalam kelas atau kelompok saya?

Kiranya bahan ini dapat menolong para guru, staf pelayan anak dan pengurus/pemimpin Sekolah Minggu dalam mengadakan evaluasi terhadap tugas pelayanan anak yang telah Tuhan berikan kepada anda dan Sekolah Minggu di gereja anda. – Red.

058/2002: Guru Sekolah Minggu Yang Baik

Pengajaran Kristen (Sekolah Minggu) yang berhasil dimulai dari diri guru sendiri. Hal ini meliputi bakat, pribadi, persiapan dan hubungannya yang benar dengan Allah.

Teknik dan peralatan juga penting. Seorang guru yang baik mengetahui cara menggunakannya. Tetapi guru sendirilah yang menjadi kunci bagi keefektifannya dalam menyampaikan kebenaran rohani.

Guru akan banyak memberi kesempatan untuk menolong dan mempengaruhi kehidupan orang lain. Bagi guru, nilai-nilai kekal tercakup dalam pelayanannya dan gaya hidupnya yang akan terjalin dalam proses pengajaran yang diberikannya. Oleh karena itu tidak dapat disangkal bahwa untuk menjadi guru yang berhasil, guru harus memiliki panggilan dan kehidupan yang menunjang bagi tugas-tugasnya.

Panggilan Guru

Panggilan dan sasaran guru terdapat dalam kata-kata Kristus, "Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu ... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Matius 28:19, 20). Tugas mengajar itu diberikan secara terus terang dan sederhana – pergi dan ajarlah. Dalam panggilan itu termasuk menjadikan orang-orang murid Yesus dan juga berpusat pada ajaran-ajaran Kristus.

Sasaran pendidikan ialah agar mereka diajar dapat "melakukan segala sesuatu" atau mempraktekkan apa yang diajarkan. Hal itu lebih dari pada mendengarkan saja dan meminta lebih banyak daripada menghafal beberapa kebenaran tertentu saja. Guru mengajar agar tercipta akibat-akibat tertentu dalam kehidupan para murid. Kristus sendiri tidak sekedar menanamkan pengetahuan saja dalam diri para pendengar-Nya. Pengajaran-Nya mengubah aktivitas-aktivitas mereka yang diajar-Nya. Maka di sinilah terdapat surat penetapan seorang guru yang diperoleh dari Tuhannya. Pelayanan mengajar ialah panggilan yang suci.

Kristus adalah teladan guru yang berhasil. Ada sesuatu yang telah diajarkan-Nya. Dia mengajar dengan penuh semangat dan wibawa. Dia memiliki keinginan dan sasaran seorang guru dan Dia telah mengilhami orang-orang Kristen dalam setiap generasi untuk mengajar orang lain.

Kehidupan Guru

Setiap guru Kristen yang ingin dipakai oleh Allah menghadapi tiga pertanyaan penting:

- Apakah cara hidup saya ini memuliakan Allah?
- Apakah berita saya berpusatkan Kristus?
- Apakah ajaran saya dipenuhi kuasa Roh Kudus?

Jika guru dapat mengiakan setiap pertanyaan di atas, maka ia akan banyak mendukung pelayanan pengajaran Gereja. Seperti Paulus, guru dapat mengatakan, "Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh. Memang kamu tahu, bagaimana kami bekerja di antara kamu oleh karena kamu." (1Tes. 1:5)

Dalam pengajaran yang berhasil ada empat faktor penting yang secara langsung berkaitan dengan guru. Faktor-faktor tersebut meliputi pengalamannya sebagai orang Kristen, pengabdian kepribadiannya kepada Kristus, teladan gaya hidupnya, dan hubungannya dengan mereka yang diajar.

Pengalaman sebagai orang Kristen

Dalam arti yang paling sederhana dapat dikatakan bahwa mengajar ialah membagikan dengan orang-orang lain apa yang telah dialaminya. Untuk menyampaikan Kristus dan berita-Nya, guru harus mengenal Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhannya.

Ketika seorang pedagang terkenal diminta untuk menunjukkan beberapa tokoh pedagang, dia menyebutkan nama Paulus, Luther, Wesley, Whitefield, Spurgeon, dan Moody. "Orang-orang ini berhasil sekali sebagai pedagang," katanya, "karena mereka menaruh kepercayaan penuh pada perusahaan yang diwakilinya dan yakin sungguh bahwa barang-barangnya dibutuhkan. Hal ini menimbulkan keberanian dan semangat di dalam diri mereka, sehingga meminta dan memikat perhatian. Akibatnya mereka sibuk terus melayani pesanan."

Guru Kristen dewasa ini mewakili Kristus yang sama. Manusia masih membutuhkan Firman Allah. Demikian pula, keberhasilannya bergantung pada semangat guru untuk melaksanakan tugasnya, dan semangatnya itu akan sepadan dengan imannya.

1. Iman Pada Allah

Iman seorang guru Kristen harus lebih daripada sekedar percaya kepada Allah. Imannya kepada Tuhan Yesus Kristus harus aktif dan hidup -- iman yang agresif dan berkemenangan. Iman seorang guru Kristen yang efektif haruslah iman yang aktif.

2. Iman Pada Alkitab

Berkali-kali Yesus mengatakan, "Ada tertulis." Ia tahu bahwa "oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah" (2 Petrus 1:21). Pengkhotbah, penginjil dan guru-guru di gereja yang efektif memperoleh pendiriannya melalui iman yang tak tergoyahkan akan Firman Allah yang tertulis. Mereka tidak mempunyai kepastian yang bersemangat itu kalau mereka tidak percaya bahwa Alkitab itu Firman Allah. Allah telah

menulis kepada manusia. "Segenap Alkitab itu sudah jadi dengan ilham Allah," dan keindahan serta keajaiban berita itu seharusnya menggetarkan hati setiap guru.

3. Iman Pada Panggilan Allah

Seorang guru harus menyadari bahwa ia telah dipanggil Allah untuk mengajar. Pelayanan yang telah ditetapkan ini teramat penting, karena inilah cara Allah untuk melaksanakan tujuan-Nya di atas bumi. Mengetahui bahwa Allah telah mengkhususkan seseorang untuk tugas ini memberikan motivasi yang dinamis dan menjamin keberhasilan.

Kepribadian

Seseorang yang menyerahkan dirinya kepada Allah menguatkan kepribadiannya sendiri. Bakat dan kemampuannya diperkaya oleh Tuhan dan Pencipta kehidupan. Kehidupan Paulus menjadi berguna dan efektif karena penyerahannya kepada Yesus. Karena ia sendiri telah mengalami kenyataan Injil itu, ia menjadi lebih terbuka tentang kebutuhan-kebutuhan hidupnya sendiri (1 Timotius 1:15) dan lebih memperhatikan orang lain. Setiap orang yang berhubungan dengan dia terpengaruh oleh kehidupannya karena kuasa Roh Kudus sangat nyata di dalam dirinya. Setiap guru Kristen perlu bertumbuh menuju kepribadian yang matang seperti Kristus.

Teladan

Teladan yang diberikan oleh seorang guru bisa bertentangan, atau menegaskan apa yang diajarkannya. Sikap guru dan hal-hal yang dikatakan dan dibuatnya – meskipun tidak direncanakan -- sangat berkesan pada hati murid-muridnya. Inilah yang kadang-kadang dinamakan mengajar secara kebetulan, namun itu sangat penting.

Guru mungkin menekankan pentingnya Firman Allah, tetapi jika dia senantiasa mengajar dari buku pelajaran saja dan tidak membuka Firman Allah, maka dia menentang apa yang dikatakannya. Ia boleh mengajarkan bahwa memberi persembahan termasuk tindakan ibadah, tetapi jika ia dengan tergesa-gesa mengakhiri acara memberi persembahan, maka ia membatalkan ajarannya. Guru bisa berbicara mengenai cinta, tetapi jika ia bersikap tidak ramah terhadap rekan guru atau keluarganya sendiri ia tidak bisa mengharap hasil-hasil yang positif dari pengajarannya. Teladan guru merupakan bagian penting dari proses mengajar.

Hubungan

Faktor yang juga menentukan keberhasilan seorang guru ialah hubungan seorang guru dengan anak didiknya. Mengajar meliputi hubungan pribadi dan persahabatan yang akrab antara pengajar dan muridnya. Kasih seorang guru masih dikenang setelah fakta-fakta yang diajarkannya lama berlalu. Seorang guru tidak bisa berpura-pura menaruh perhatian terhadap kesejahteraan para muridnya, demikian juga kurangnya perhatian dari guru pasti akan ketahuan. Pemimpin muda yang kaya, yang menolak ajaran Kristus, masih membawa sertanya kepastian tentang kasih Kristus.

Pengetahuan Guru

Seorang guru yang baik menyadari pentingnya jabatan guru dan ia akan berusaha memenuhi persyaratan untuk jabatannya itu. Mereka yang menghargai kedudukan guru juga mengerti perlunya persiapan.

Orang-orang yang ahli dalam bidang tertentu menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari bidangnya serta menerapkannya. Seorang dokter tidak mungkin punya waktu untuk "membaca bukunya" dulu sementara nadi pasien terpotong dan darahnya, yaitu sumber hidupnya, mengalir keluar. Dokter itu harus mengetahui apa yang harus dilakukannya, kalau tidak akan melayanglah nyawa pasiennya. Satu kesalahan saja bisa mengakibatkan kematian. Demikianlah halnya, apabila seorang guru memberi bimbingan tentang kebenaran rohani.

Masa pengajarannya terlalu singkat. Setiap menit harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Hanya guru yang terlatih dapat memanfaatkan saat-saat yang indah itu dengan sebaik-baiknya. Karena alasan inilah, setiap guru perlu mempunyai persiapan yang cukup dalam tiap-tiap bidang berikut ini.

Alkitab

Untuk bisa mengajarkan Alkitab secara efektif seorang guru harus memiliki pengetahuan yang praktis akan ke-66 kitab di Alkitab. Ia harus mengetahui semuanya, terutama apabila kitab-kitab itu berkaitan dengan Kristus. Dalam pengajarannya, Paulus seringkali menunjukkan Kristus sebagai teladan yang patut dicontoh. Dia tidak puas dengan mengemukakan prinsip-prinsip saja. Dia memberi contoh-contoh yang sederhana dari kehidupan Kristus untuk mendorong kehidupan Kristen.

Dewasa ini guru harus mengajarkan berita Firman Allah dengan setia dan, sebagaimana halnya Paulus, harus mengajar dalam kuasa Roh. Dia tidak terpenggil untuk mengajarkan sebagian dari berita Alkitab, tetapi seluruh berita Alkitab. Hanya dengan cara beginilah ia bisa mengubah hidup orang lain (2 Timotius 4:2).

Pokok-pokok yang bertalian

Di samping pengetahuan Alkitab, seorang guru harus mengetahui pokok-pokok lain yang bertalian seperti ilmu bumi, sejarah, dan kebudayaan kuno Alkitab.

1. Ilmu Bumi

Murid-murid SM harus mengetahui ilmu bumi negara-negara yang disebut dalam Alkitab. Apabila mereka dapat mengenal dan melihat gunung-gunung, sungai-sungai, dan kota-kota, maka hal itu akan menambah minat baru. Tetapi guru harus mengerti fakta-fakta itu terlebih dahulu, sebelum ia dapat mengajarkannya pada muridnya.

2. Sejarah

Murid-murid SM mendapat bantuan yang besar sekali bila guru SM mengetahui banyak tentang peristiwa-peristiwa dalam sejarah dunia yang sejajar dengan cerita-cerita Alkitab. Seorang guru yang baik dapat membuka wawasan dan minat murid-muridnya. Guru dapat menunjukkan bagaimana sejarah sekuler dan ilmu bumi Alkitab tidak saling

bertentangan. Yang terutama guru harus mengetahui dengan baik latar belakang sejarah tempat-tempat di Palestina yang telah dijelajahi oleh Tuhan Yesus Kristus.

3. Kebudayaan Kuno

Kebiasaan dan kehidupan zaman kuno berbeda sekali dengan kebiasaan dan kehidupan kita masa kini. Pengetahuan aktif tentang kebiasaan, tata cara, upacara-upacara, dan sikap-sikap pada zaman Alkitab menolong guru memperkaya dalam menghidupkan pelajarannya.

Sifat Khas Anak Didiknya

Guru harus mengenal sifat manusia pada umumnya dan khususnya sifat anak didiknya sendiri. Hanya dengan demikianlah ia dapat menemukan jalan masuk kepada kehidupan murid-muridnya. Seorang pendidik mengatakan, "Pikiran anak bagaikan sebuah benteng yang tak dapat direbut baik secara sembunyi-sembunyi maupun dengan kekerasan; tetapi selalu akan ada jalan pendekatan yang wajar dan sebuah gerbang masuk yang mudah, yang selalu terbuka bagi orang yang tahu cara menemukannya."

Dalam usaha untuk bisa mengerti anak didiknya, seorang guru harus peka terhadap kebutuhan kelasnya. Dia harus siap untuk menangani masalah-masalah disiplin yang diakibatkan oleh pimpinannya dan juga suasana rumah tangga yang tidak beres. Guru memerlukan kecakapan untuk berurusan dengan orang lain dan mengerti dengan betul masalah sosial yang luas yang dihadapi anggota kelasnya.

Guru harus mengambil manfaat dari setiap kesempatan untuk mengerti latar belakang dan keperluan murid-murid yang dididiknya. Buku-buku mengenai ilmu jiwa Kristen dapat memberikan pengetahuan dasar yang baik tentang ciri-ciri khas berbagai kelompok usia. Kemudian guru membangun atas pengertiannya yang luas ini dengan mengenal masing-masing muridnya melalui buku-buku catatan yang dimiliki atau melalui kunjungan ke rumah-rumah murid.

Penyelidikan yang luas membuktikan bahwa guru bisa lebih efektif dan mempunyai hubungan yang lebih baik dengan murid-murid, jika para guru tersebut mempunyai pengetahuan mengenai muridnya dalam lima bidang berikut ini: kesehatan, ketrampilan, ambisi, masalah-masalah khusus, dan lingkungan keluarga.

Teknik Mengajar

Buku pelajaran dan buku pedoman merupakan pertolongan yang sangat berharga, tetapi semuanya itu tidak bisa menggantikan seorang guru yang terlatih. Alat-alat peraga sangat efektif untuk memberikan keterangan, tetapi alat-alat peraga tidak akan berarti dibanding kecakapan seorang guru. Setiap pendeta akan bergembira menerima bantuan guru-guru Alkitab yang penuh pengabdian. Tetapi pengabdian dan pengetahuan Alkitab (walaupun sangat diperlukan) masih diperlukan hal ketiga, yaitu ketrampilan mengajar untuk membangkitkan dan memikat minat murid-muridnya.

Kondisi Dewasa Ini

Mengajar dilakukan dalam lingkup dunia tempat kita hidup; sosial, politik, ekonomi, agama, dan perorangan. Semua hubungan ini harus dimengerti oleh guru SM. Berita Alkitab harus dikaitkan dengan lingkungan di mana kita hidup sekarang ini. Soal-soal yang sedang terjadi sangat penting dan tak bisa dihindari atau diabaikan.

Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab seorang guru dapat merupakan pekerjaan yang menyenangkan atau membosankan. Prosedur persiapan yang sistematis akan memperkaya seluruh pengalaman mengajar. Bila ketiga langkah berikut ini dilaksanakan, maka keefektifan persiapan dan pengajaran guru SM akan meningkat.

Sikap yang benar

Sikap guru dan tanggungjawabnya akan menentukan keberhasilannya. Ia menerima tugas mengajar bukan karena ada kebutuhan saja, tetapi karena Allah telah memanggilnya. Dalam mempraktekkan bakat mengajarnya dia melihat kemungkinan terjadinya perubahan dalam kehidupan orang-orang lain. Allah akan bekerja melaluinya untuk menyelesaikan misi gereja.

Persiapan Diri Sendiri

Jika fisik seorang guru baik, mentalnya sehat, kerohaniannya hidup, dan pandai bergaul, maka dia akan menemukan bahwa tugas itu menyenangkan dan memuaskan.

1. **Baik Fisiknya**
Mengajar dapat sangat ditingkatkan dengan perantaraan tubuh yang sehat dan giat yang menunjukkan semangat dan kegembiraan. Kristus datang "supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan" (Yohanes 10:10). Agar tetap sehat secara jasmani, maka tubuh kita harus diserahkan kepada Kristus (Roma 12:1,2) dan senantiasa didisiplin.
2. **Mental Sehat**
Pikiran yang sehat sangat diperlukan untuk pengajaran yang berhasil. Dewasa ini para pelajar belajar untuk berpikir dengan logis. Mereka sering dikecewakan karena pemikiran yang dangkal yang diberikan oleh gereja. Guru harus berpikir secara cerdas dan menganalisa dengan teliti. Ia tidak boleh ketinggalan jaman. Sebaiknya ia juga membaca majalah-majalah Kristen, berita-berita hangat surat kabar, bacaan rohani, dan novel-novel Kristen.
3. **Kerohanian yang Hidup**
Tidaklah cukup bila mempelajari Alkitab tanpa menerapkannya pada diri pribadi. Apabila guru dengan setia mengadakan ibadah pribadi dengan Allah setiap hari, maka ia akan menyampaikan pelajarannya dengan efektif. Agar bisa bersikap tenang dan bisa mengatasi setiap keadaan, seorang guru harus "tetap berdoa." Persekutuan terus-menerus dengan Allah akan menjamin sikap tenang yang diperlukan untuk mempengaruhi kehidupan orang lain.
4. **Pandai Bergaul**
Sangatlah penting bagi guru untuk mengembangkan kesanggupannya membina hubungan

yang berarti dengan orang-orang lain. Murid- muridnya akan melihat bahwa di dalam dirinya terdapat keikhlasan, kejujuran dan toleransi. Guru tidak bermaksud mengatur kehidupan orang lain, tetapi secara terbuka ia membagi apa yang ada di dalam dirinya dan apa yang diberikan Allah kepadanya.

Persiapan Pelajaran

1. Waktu-waktu Tertentu Untuk Belajar
Setiap guru harus meluangkan waktu tertentu untuk mempersiapkan pelajaran. Mengajar itu begitu penting sehingga persiapan hendaknya jangan dilakukan kalau ada waktu luang saja.
2. Program Khusus Untuk Belajar
Seorang guru akan menghemat waktu dan bisa menyelesaikan lebih banyak hal apabila dia menetapkan pola belajar yang teratur dan jelas. Penelaahan Alkitab membuka banyak kesempatan yang menarik. Guru harus meneliti hal-hal penting yang berhubungan secara langsung dengan bahan pelajaran. Rencana prosedur yang teratur akan memungkinkan guru merampungkan lebih banyak hal dalam waktu yang telah ditentukan.

Judul asli: GURU SENDIRI

059/2002: Administrasi Sekolah Minggu

Artikel berikut ini diambil dari beberapa buku yang berbicara secara khusus tentang Administrasi Pelayanan Pendidikan di Gereja. Kami melihat bahwa beberapa prinsip yang dikemukakan sangat relevan untuk diterapkan dalam penyelenggaraan administrasi Sekolah Minggu. Oleh karena itu kami akan ringkaskan komponen dan prinsip dasar pelayanan administrasi Sekolah Minggu.

Sekalipun berbeda dengan administrasi perusahaan, namun prinsip dasar penyelenggaraan administrasi Sekolah Minggu sebenarnya tidak jauh berbeda. Administrasi adalah proses penyelenggaraan kegiatan untuk mewujudkan rencana/keputusan yang telah dibuat agar menjadi kenyataan, dengan cara mengatur kerja dan mengarahkan orang-orang yang melaksanakannya. Namun, di samping persamaannya, ada juga perbedaan mendasar antara administrasi perusahaan dan administrasi Sekolah Minggu (gereja) yang perlu disadari. Usaha administrasi Sekolah Minggu tidak diarahkan untuk tujuan mencari keuntungan materi, tetapi untuk tujuan yang rohani. Penyelenggaraannya dilakukan tidak dengan prinsip duniawi tapi dengan prinsip kasih; namun demikian tidak berarti administrasi Sekolah Minggu dilaksanakan dengan cara seadanya yang tidak profesional.

Pengertian yang salah tentang pelayanan dapat mengakibatkan hasil pelayanan yang asal-asalan. Pelayanan yang benar harus menuntut standard yang profesional, karena apa yang kita lakukan adalah untuk Tuhan, dan untuk suatu hasil yang bersifat kekal. Jika untuk usaha duniawi yang

fana saja manusia mau melakukannya dengan baik, lebih- lebih lagi untuk hal yang rohani, untuk Tuhan. Kita harus melakukannya dengan lebih baik lagi.

Komponen Dalam Administrasi

Komponen-komponen umum yang termasuk dalam administrasi yang efektif adalah:

1. **Planning/Rencana/Program Kerja**
Bagian penting dalam penyelenggaraan administrasi adalah harus ada program kerja yang dibuat sesuai dengan keputusan rapat tentang apa yang akan menjadi tujuan untuk dikerjakan (untuk jangka waktu tertentu).
2. **Organisasi**
Perlu ada pengaturan otoritas dan tugas sehingga pekerjaan bisa dilaksanakan dengan tepat oleh orang yang tepat dengan cara yang bertanggungjawab.
3. **Pendelegasian**
Pembagian tugas harus dilakukan mengingat bahwa setiap orang mempunyai keahlian/ketrampilan yang berbeda dengan orang lain.
4. **Personel/Staf**
Harus ada cukup orang untuk melakukan tugas-tugas yang sudah direncanakan, oleh karena itu perlu ada pertanggungjawaban dari masing-masing orang yang terlibat didalamnya
5. **Koordinasi**
Tugas-tugas yang tidak dikoordinasi dengan baik akan menyebabkan pekerjaan yang tumpang tindih sehingga menghasilkan kerja yang tidak efektif dan efisien.
6. **Pelaporan**
Pertanggungjawaban dari setiap bagian perlu dilakukan agar dapat diketahui hasil yang dicapai dan kegagalan-kegagalan yang terjadi sehingga dapat diusahakan perbaikan-perbaikan yang perlu diadakan di masa yang akan datang.
7. **Budget**
Memprediksi jumlah keuangan yang dibutuhkan, dan yang mampu didapatkan, dan yang mampu dipertanggungjawabkan adalah sangat penting untuk menentukan seberapa jauh program kerja dapat dilaksanakan supaya tidak macet di tengah jalan.

Prinsip-Prinsip Administrasi

Sekalipun administrasi penting untuk menjadi sarana kesuksesan penyelenggaraan Sekolah Minggu, namun perlu diingat bahwa administrasi bukanlah segala-galanya. Sekolah Minggu yang menjadikan administrasi sebagai tujuan utama akan menjadikan Sekolah Minggu nya perlahan-lahan kehilangan kegairahan dan akhirnya akan mati. Oleh karena itu kita harus ingat bahwa kerapian sistem administrasi tidak sama dengan kedewasaan rohani. Banyak Sekolah Minggu yang administrasinya rapi tapi tidak ada semangat; kehidupan rohani di dalamnya mati. Tapi sebaliknya ada Sekolah Minggu yang administrasinya kacau tapi semangatnya menyala. Sekolah Minggu seperti ini akan membuang banyak tenaga karena tidak efisien, sehingga lama-lama pelaksanaannya akan mati kecapaian sebelum tugas selesai dijalankan. Nah, anda sebagai guru Sekolah Minggu yang bijaksana harus bisa memberi keseimbangan antara keduanya.

Berikut ini adalah bahan yang kami terjemahkan dari buku "Administering Christian Education" yang berisi beberapa prinsip administrasi gereja yang perlu diingat agar berjalan sesuai dengan yang Tuhan kehendaki. Hal ini tentu saja juga berlaku bagi administrasi Sekolah Minggu.

1. Orang lebih penting daripada organisasi.
Prinsip ini bukan hanya mengikuti prinsip "demokrasi" yang diambil dari budaya barat, tetapi prinsip ini sebenarnya adalah prinsip yang diberikan oleh Alkitab sendiri [jauh sebelum budaya barat terbentuk]. Individu manusia lebih penting bagi Allah daripada organisasi (gereja). Kita percaya bahwa gereja Yesus Kristus saat ini dapat menjadi Gereja dalam pengertian yang sesungguhnya jika gereja mengangkat kepentingan individu-individu yang ada di dalamnya di atas organisasi gereja itu sendiri. Dengan kata lain, kita tidak boleh mengorbankan kepentingan individu hanya untuk mengutamakan efisiensi organisasi gereja.
2. Setiap orang dalam Tubuh Kristus memiliki fungsi atau tugas pelayanan untuk dijalankannya.
Dalam 1 Korintus 12, Rasul Paulus dengan jelas menyatakan bahwa seluruh anggota tubuh Kristus saling tergantung dan merupakan individu yang penting dengan fungsinya masing-masing. Tanggung jawab administrator dengan demikian adalah menemukan tempat-tempat yang tepat untuk setiap jemaat dapat melayani sehingga dapat meningkatkan keefektifan dan misi Allah.
3. Tujuan utama pemimpin di gereja adalah melayani dan bukan dilayani.
Kristus telah memberikan teladan bagi siapapun yang ingin belajar kepemimpinan di gereja. Yesus berfirman bahwa, "barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mat. 20:27). Yesus tidak hanya mengajarkan prinsip ini tetapi juga memberikan teladan lewat kehidupannya dan pelayanannya. Paulus mengungkapkan bahwa dirinya adalah pelayan Yesus Kristus (Rom. 1:1) dan sebagai pelayan umat gereja Korintus (2 Kor. 4:5). Pemimpin Kristen dengan demikian harus mengembangkan citra bukan sebagai diktator melainkan sebagai pelayan.
4. Pemimpin harus rela mengemban tanggung jawab untuk memimpin dan mengarahkan jalannya program.
Meskipun nampaknya sangat bertentangan, pemimpin harus mempunyai sikap sebagai seorang yang melayani tetapi pada saat yang sama ia juga sebagai seorang yang mau mengemban tanggung jawab untuk memimpin dan mengarahkan aktivitas para personil yang ditunjuknya. Demikian juga Kristus selain melayani, Ia juga memberikan perintah dan mengirim murid-murid-Nya untuk mengadakan penginjilan ke seluruh penjuru dunia. Mengatur dan memimpin menjadi hal yang penting dalam membimbing, mengarahkan dan menolong orang lain dalam pelayanannya bagi Kristus. Ini adalah tugas pemimpin dalam memimpin suatu program yang dikerjakan dengan cara yang mendidik, bukan dengan metode diktator maupun menguasai.
5. Mendefinisikan organisasi dengan jelas adalah penting.
Rasul Paulus mengungkapkan bahwa dalam gereja, ada pelayan-pelayan Tuhan yang ditunjuk untuk menjalankan tugas-tugas khusus di gereja. Uskup dan diakon, demikian pula dengan rasul, penginjil, dan nabi, dipersiapkan untuk pelayanan-pelayanan khusus. Semua tugas pelayanan yang mereka emban harus dijalankan dengan sopan dan teratur (1

Kor. 14:40). Alkitab memang tidak memberikan kepada kita pengaturan organisasi gereja yang lengkap. Namun demikian yang jelas kita harus mengikuti peraturan-peraturan umum yang menjadi bagian integral gereja seperti yang diberikan dalam kitab-kitab Perjanjian Baru. Sedangkan yang lain yang menjadi pelengkap dapat diatur sesuai dengan kebutuhan yang ada.

6. Setiap posisi dalam pelayanan di gereja adalah penting.

Karena terpaksa, kita menyebut beberapa posisi dalam organisasi gereja sebagai "lebih tinggi" dan "lebih rendah". Hal ini bukan berarti mengatakan bahwa di mata Tuhan suatu pelayanan atau posisi tertentu lebih penting dari pada yang lain. Seperti yang diungkapkan Rasul Paulus: "...anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan. Dan kepada anggota-anggota tubuh yang menurut pandangan kita kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus" (1 Kor. 12:22,23). Selain itu gereja juga membuat perbedaan dalam pemberian tugas. Misalnya saja, Jetro, ayah mertua Musa mengungkapkan akan adanya perkara-perkara kecil dan perkara-perkara besar dimana perkara-perkara besar tersebut akan diadili oleh Musa sendiri (Kel. 18:22). Demikian juga para Rasul membedakan antara tugas-tugas penting dan tugas-tugas yang kurang penting (Kej. 6:1-4). Dengan demikian, jenis-jenis kerja administrasi memang perlu dibedakan, tetapi yang lebih penting lagi adalah kesediaan seseorang akan tugasnya.

060/2002: Langkah-Langkah Untuk Merekrut Guru Sekolah Minggu

Merekrut Guru Sekolah Minggu (GSM) sering dianggap sebagai tugas yang mudah, karena banyak orang berpikir bahwa siapa saja boleh melayani Sekolah Minggu. Memang di satu pihak anggapan itu betul karena Tuhan tidak pernah pandang bulu, siapa saja boleh melayani Tuhan; tua atau muda, berpendidikan atau tidak berpendidikan, kaya atau miskin. Berdasarkan anggapan ini banyak orang dengan penuh semangat terjun ke Sekolah Minggu, namun tak lama kemudian dengan cepat kita melihat mereka pergi meninggalkan pelayanan dengan perasaan kecewa dan rasa bersalah karena ternyata mereka gagal dan cepat menyerah. Akhirnya tugas Sekolah Minggu menjadi berantakan dan kacau karena tidak ada yang melanjutkan. Anak-anak SM lah yang akhirnya menjadi korban.

Oleh karena itu marilah kita bedakan dua pandangan ini:

- semua orang BOLEH melayani SM
- semua orang BISA melayani SM

Bedanya adalah antara BOLEH dan BISA. Memang semua orang BOLEH melayani SM, tapi tidak semua orang BISA melayani SM. Nah, dengan bekal pengertian di atas marilah kita telusuri lebih jauh bagaimana seharusnya merekrut GSM dengan benar untuk menghindari kesalahan-kesalahan seperti yang diceritakan di atas. Untuk itu, berikut ini akan kami sajikan tiga artikel yang berisi ringkasan poin-poin penting yang perlu diketahui untuk mempersiapkan

rencana merekrut GSM yang diambil dari beberapa buku. Semoga dapat memperkaya kita dalam menangani perekrutan Guru Sekolah Minggu.

Umumkan tentang Kebutuhan GSM

Jika kebutuhan akan GSM telah ditentukan dan disetujui gereja, maka kebutuhan-kebutuhan tersebut harus diumumkan. Pakailah warta/ buletin gereja, papan pengumuman, atau majalah dinding yang dapat digunakan untuk mengumumkan kebutuhan mencari sukarelawan. Namun dari pengalaman, metode berita "dari mulut ke mulut" seringkali lebih ampuh. Mintalah pengurus-pengurus departemen di gereja untuk menyampaikannya kepada anggota-anggotanya tentang kebutuhan tsb.

Untuk memudahkan pengumpulan informasi, siapkan Formulir yang dapat digunakan untuk mempermudah pendaftaran calon GSM. Di dalamnya cantumkan informasi kebutuhan dan data-data yang perlu diisi oleh pendaftar. Misalnya, nama, alamat, umur, tgl. baptis, pengalaman dan keterlibatan pelayanan dan kesaksian pertobatan/menerima Kristus, dll. Cantumkan informasi tentang kemana Formulir tsb. harus dikembalikan dan juga cantumkan nama, alamat dan no. telepon yang dapat dihubungi oleh pendaftar jika diperlukan.

Siapkan Deskripsi Tugas untuk GSM

Banyak GSM baru yang terlanjur terjun melayani merasa jengkel karena sejak semula mereka menerima informasi yang salah atau tidak jelas sehingga mereka bingung dengan tanggung jawab yang diembannya. Hal ini tidak jarang menyebabkan kesalahpahaman dan akhirnya menyebabkan GSM baru ini tidak dapat bertahan.

Untuk mencegah hal ini terjadi, maka pada waktu merekrut GSM, pengurus SM sebaiknya membuat lebih dahulu deskripsi tugas dan tanggung jawab GSM secara tertulis untuk masing-masing posisi yang ditawarkan. Hal ini akan menolong calon GSM memahami tugas-tugas yang akan diembannya sehingga tidak terkejut ketika terjun ke lapangan. Sekaligus dari deskripsi tsb. calon GSM dapat mengukur apakah dia mampu melaksanakannya sebelum terlanjur menyanggupinya. Prosedur seperti ini biasa diterapkan dalam dunia bisnis, namun tidak ada salahnya dimanfaatkan di SM, atau organisasi-organisasi yang keanggotaannya bersifat sukarela.

Penyeleksian Pertama

Setelah semua Formulir Pendaftaran terkumpul, mulailah adakan penyeleksian pertama. Jika jumlah pendaftar sangat banyak dan jauh melebihi dari jumlah yang dibutuhkan, maka penyeleksian bisa dimulai dari melihat data-data yang ditulis dalam Formulir. Jika jumlah pendaftar kurang dari yang diharapkan pun penyeleksian tetap dibutuhkan. Untuk itu sebaiknya ditentukan lebih dahulu kriteria- kriteria apa yang diharapkan dan siapa yang berhak menyeleksi.

Kriteria umum yang perlu diperhatikan:

- Usia GSM jangan terlalu muda (paling tidak harus seorang yang sudah memiliki kematangan dalam pribadi dan tanggung jawab).

- GSM sebaiknya bukan orang Kristen baru (pastikan bahwa ia telah memiliki kemantapan iman dan memiliki pengetahuan dasar-dasar iman Kristen yang sesuai dengan pemahaman gerejanya).
- Bukan seorang yang "super sibuk" (batasi keterlibatannya hanya dengan dua kegiatan pelayanan lain).

Wawancara dengan Calon GSM

Wawancara bisa dilakukan dengan semua pendaftar (tanpa terkecuali) atau hanya dengan mereka yang telah lulus pada seleksi pertama (poin 3). Pada waktu wawancara, lakukan pendekatan untuk mengenal calon dengan lebih baik. Tapi berikan juga kesempatan kepada calon GSM untuk bertanya dan mengetahui dengan jelas deskripsi tugas yang akan menjadi tanggungjawabnya dan komitmen yang diharapkan. Setelah wawancara jangan minta calon untuk membuat keputusan saat itu juga, tapi berilah waktu untuk berdoa dan berpikir di rumah (satu minggu).

Di antara semua calon yang diwawancara siapa yang akan dipilih? Berikut ini beberapa petunjuk yang bisa dipakai:

- Siapa di antara mereka yang suka dan sabar bergaul dengan anak-anak?
- Siapa di antara mereka yang suka menolong anak untuk belajar, baik belajar Alkitab atau ketrampilan lain?
- Siapa di antara mereka yang dapat menerima tugas pelayanan dan dapat melakukannya tanpa terlalu banyak membutuhkan dorongan?
- Siapa di antara mereka yang mempunyai kerinduan untuk membawa anak-anak kepada Yesus?
- Siapa di antara mereka yang dapat bekerja sama dengan orang lain?
- Siapa di antara mereka yang tidak takut berdiri di depan kelas sekalipun ditertawakan anak-anak?
- Siapa di antara mereka yang dapat menerapkan disiplin tanpa harus diawasi?
- Siapa di antara mereka yang memiliki talenta mengajar dan menyanyi?

Orientasi

Jika pengurus SM telah membuat keputusan siapa di antara pendaftar yang cocok dengan yang dibutuhkan, hubungi calon dan beritahukan keputusan pengurus tsb. Terima dengan lapang dada jika ternyata calon yang diterima memberikan keputusan/jawaban tidak.

Jika yang dipilih ternyata juga menjawab ya, pengurus SM dalam melakukan follow-up selanjutnya, yaitu melakukan orientasi. Berikut ini beberapa hal yang GSM perlu ketahui:

- a. Jelaskan tentang kurikulum yang digunakan.
 - Berikan dan jelaskan bahan/materi yang biasa dipakai oleh GSM.
 - Tunjukkan langkah-langkah untuk membuat perencanaan pengajaran mingguan.
 - Jelaskan buku-buku apa yang dipakai untuk mendukung kurikulum.
- b. Jelaskan tentang karakteristik anak di masing-masing kelas.

- Jelaskan karakteristik anak-anak yang nantinya akan mereka ajar.
- Berikan contoh mengajar di tingkat usia anak-anak yang berbeda dan tunjukkan dengan instruksi tentang bagaimana mengajarkan Alkitab untuk masing-masing tingkatan usia.
- c. Jelaskan alat-alat mengajar dan aktivitas anak yang tersedia.
 - Jelaskan letak inventarisasi alat mengajar dan peraturan untuk meminjam.
 - Kenalkan dengan orang yang bertanggung jawab atas penyediaan alat/materi mengajar tersebut.
 - Tunjukkan dimana guru dapat menemukan Alkitab ekstra, kamus Alkitab, sumber-sumber buku lainnya, gunting, kertas, dsb.
- d. Lakukan observasi cara mengajar.
 - Demonstrasikan cara mengajar dengan mengundang mereka untuk mengunjungi kelas-kelas yang ada secara bergantian selama beberapa minggu.
 - Tunjukkan cara guru-guru senior mengajarkan kebenaran Alkitab dan berikan contoh sekaligus dorongan agar mereka menemukan gaya mengajar mereka sendiri yang unik.
- e. Jelaskan tentang buku/kartu Catatan Sekolah Minggu.
 - Perlihatkan copy dari masing-masing formulir/kartu yang biasa dipakai di Sekolah Minggu; seperti misalnya kartu kehadiran, daftar kelas, dan data ulang tahun anak.
 - Jelaskan bagaimana kartu-kartu tersebut digunakan dan mintalah masukan bagaimana mengembangkan pelayanan agar lebih kreatif.

Training

Pengaturan Sekolah Minggu yang baik harus menyediakan kesempatan bagi GSM baru untuk mendapatkan training yang diperlukan, karena GSM yang baru saja terjun ke pelayanan biasanya belum memiliki pengalaman dan ketrampilan yang cukup. Pengurus SM harus berani memberikan investmen agar GSM dapat diperlengkapi dengan baik. Beberapa training yang bisa diberikan misalnya:

- a. Tentang gereja dan pengajaran:
 - dasar-dasar Iman Kristen yang sesuai dengan dogma gereja yang bersangkutan,
 - pengenalan akan Alkitab yang lebih dalam,
 - pengenalan akan organisasi dan kepengurusan gereja,
 - visi dan misi Sekolah Minggu,
 - prinsip-prinsip mengajar,
 - bagaimana menjadi GSM yang baik, dll.
- b. Tentang ketrampilan-ketrampilan praktis:
 - bagaimana bercerita,
 - bagaimana memimpin pujian,
 - bagaimana mempersiapkan pelajaran,
 - bagaimana menguasai kelas, dll.

Tujuan training ini selain untuk memberikan bekal yang cukup agar dapat menjadi GSM yang baik, juga untuk mengembangkan potensi yang ada agar dapat memberi sumbangsih bagi kemajuan SM.

Apabila langkah-langkah perekrutan GSM ini diikuti, kami percaya Sekolah Minggu tidak akan lagi mengalami kesulitan dalam mengembangkan Sekolah Minggu, karena guru-guru yang ada telah cukup diperlengkapi untuk menjadi guru yang baik. Sekolah Minggu yang memiliki guru-guru yang demikian pasti akan dengan mudah meningkatkan kualitasnya.

Selamat melayani.

060/2002: Bagaimana Mencari Relawan Guru Sekolah Minggu

Sejak pertama gereja Kristus berdiri, umat Allah telah memberikan waktu dan kemampuan mereka untuk memberitakan Firman Tuhan. Tanpa para relawan tersebut, saat ini pasti tidak ada paduan suara, penerima tamu, majelis gereja, penatua, lembaga-lembaga misi, dewan gereja, dan juga guru Sekolah Minggu.

Hampir di semua gereja, pelayanan Sekolah Minggu dapat dipastikan sebagai pelayanan yang paling banyak membutuhkan relawan. Namun, banyak Sekolah Minggu yang menghadapi dilema karena kekurangan GSM dan banyak GSM yang mengundurkan diri. Hanya tinggal beberapa GSM saja yang memiliki sedikit waktu dan energi untuk memikirkan rekrutmen penambahan guru baru, yang bisa terlibat secara lebih kreatif dan inovatif dalam pembuatan program Sekolah Minggu.

Berikut ini ada tiga ide praktis untuk mengatur partisipasi para relawan:

Buatlah "Bank" Bio-Data Para Relawan yang Potensial

"Bank" ini berisi BioData -- informasi mengenai mereka yang bersedia menjadi relawan, dilengkapi dengan deskripsi dari talenta yang mereka miliki dan apa kesukaan mereka. Saat mengadakan survey, jangan lupa untuk mencantumkan tugas pelayanan sementara ataupun reguler yang dibutuhkan oleh Sekolah Minggu. Dengan demikian, orang-orang akan mengetahui kesempatan apa saja yang tersedia dan apakah mereka cocok untuk bergabung dalam pelayanan tersebut. Bagikan formulir survey tentang bank data ini kepada semua jemaat gereja secara teratur tiap tahunnya, khususnya bagi para pendatang baru yang telah menjadi anggota gereja.

Tetapkan Tugas Pelayanan yang Membutuhkan Keterlibatan Mereka

Buatlah daftar dari semua tugas pelayanan yang ada di Sekolah Minggu. Usahakan serinci mungkin dalam menetapkan tugas tersebut dan memberikan garis besar tanggung jawab yang diperlukan untuk masing-masing tugas. Misalnya seperti: guru tetap untuk semua tingkatan usia, guru pengganti, asisten guru, pemimpin dan pemain musik, koordinator pelayanan, pencerita, ahli seni, konselor dan tutor, penyimpan dan pengatur arsip, pustakawan, pelatih guru, dan nara

sumber (yang berpengalaman di berbagai bidang seperti misi, penginjilan, drama, karya seni, dsb.). Untuk setiap tugas, tetapkan jumlah orang yang dibutuhkan dan sertakan tanggung jawab yang harus dimiliki.

Cocokkan antara Relawan dengan Tugas-tugas yang Tersedia

Hati-hati dalam mencocokkan antara relawan dengan tugas-tugas yang sesuai dengan keahlian dan ketertarikan mereka. Proses penempatan dapat dilakukan dengan membuat dua daftar pada selembar kertas. Daftar pertama berisi rincian tugas-tugas yang ada, sedangkan daftar kedua berisi data tentang keahlian, ketertarikan, pengalaman, dan talenta yang dimiliki oleh para relawan. Bandingkan kedua daftar tersebut. Jika telah menemukan orang yang cocok untuk suatu tugas tertentu, diskusikan tugas itu secara langsung dengan relawan tersebut -- jelaskan rincian tugasnya, tujuan dan harapan yang diinginkan, dsb.

060/2002: Deskripsi Tugas Untuk Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu memerlukan deskripsi tugas yang jelas untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara hal-hal yang ingin dicapai dengan tanggung jawab yang dimilikinya. Deskripsi tugas tersebut juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi diri, sekaligus dapat menolong guru senior untuk menetapkan dengan jelas hal-hal yang ingin dicapai oleh Sekolah Minggu kepada mereka yang rindu untuk mengajarkan Firman Allah kepada orang lain (menjadi relawan).

Beberapa elemen penting dalam pembuatan deskripsi tugas yang perlu diketahui oleh setiap guru Sekolah Minggu:

1. **Mengapa Kita Mengajar Sekolah Minggu**
GSM memahami bahwa mengajar adalah hal yang ditugaskan Allah (Ulangan 6:6-7; Matius 28:19-20). Mengajarkan Firman Allah adalah hal yang paling dibutuhkan anak-anak-Nya agar imannya dapat bertumbuh.
2. **Mengenal Allah secara Pribadi**
Setiap GSM harus mengenal Allah secara pribadi dan terus bertumbuh dalam kedewasaan iman sehingga dia dapat mengajarkan Firman Allah kepada orang lain. Beberapa hal yang perlu diperhatikan: apakah GSM mengikuti persekutuan dan memiliki waktu doa yang teratur? apakah GSM menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan sesamanya di gereja? apakah GSM mengetahui caranya untuk menuntun seorang murid kepada Allah?
3. **Mengetahui Apa yang Kita Ajarkan**
GSM harus memiliki pemahaman tentang doktrin-doktrin Alkitab dan gereja.
4. **Memahami Apa yang Dibutuhkan Anak-anak**
GSM harus belajar tentang bagaimana cara mengajar yang baik, termasuk memahami tentang karakteristik anak dalam berbagai tingkatan usia dan kebutuhan-kebutuhan mereka.
5. **Tanggung Jawab Guru dalam Mengajar**
GSM harus sepenuh hati menyisihkan waktunya untuk mempersiapkan pelajaran,

termasuk setia mengajar di kelasnya, menciptakan ide-ide kreatif dalam mengajar, dan bersedia mengevaluasi hal-hal yang telah dilakukannya.

6. Mengikuti Pelatihan

GSM perlu mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan gerejanya. Bahkan, banyak Sekolah Minggu yang mengadakan pelatihan tentang cara mengajar yang efektif untuk semua tingkatan usia.

7. Pelayanan di Luar Kelas

Tentunya GSM tidak dapat mengunjungi semua anak di kelasnya. Namun GSM wajib mengetahui kondisi masing-masing anak didiknya – siapa yang sakit, siapa yang jarang masuk? apa yang mereka butuhkan? dsb.

8. Bergaul dengan Anak-anak di Luar Kelas

Penting bagi GSM untuk menyadari perlunya menjalin kontak dengan anak-anak di luar kelas. GSM dapat meluangkan waktu untuk mengadakan acara-acara informal seperti mengadakan pesta kelas, atau pesta pujian atau makan siang di rumah anak-anak tersebut.

061/2002: Pembagian Kelas-Kelas

"Yesus membawa kedua belas orang pengikut-Nya menyendiri,
lalu berkata kepada mereka, "Perhatikanlah baik-baik!"
(Lukas 18:31, BIS)

Meskipun Tuhan Yesus sering berkotbah di hadapan banyak orang, namun sebagian besar pelayanan-Nya ditujukan kepada perseorangan atau kelompok kecil saja. Dalam kitab-kitab Injil sering kita temukan kata-kata seperti, "Yesus memanggil kedua belas orang pengikut-Nya menyendiri...", "Yesus duduk makan bersama-sama dengan kedua belas murid itu...". Dan dengan "kelas"-Nya yang terdiri dari dua belas murid atau pelajar itu, mulailah Yesus mengajar. Dia ingin agar mereka mengetahui misi-Nya untuk datang ke bumi ini, dan mengajarkan kepada mereka tanggung jawab untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia.

Murid-murid Yesus selalu ada bersama-sama dengan Dia di antara orang banyak, tetapi apabila Dia ingin mengajarkan sesuatu kebenaran khusus kepada mereka, Dia membawa mereka menyendiri. Kristus tahu bahwa hal mengajar yang sesungguhnya bukan sekedar berbicara kepada orang banyak saja. Mengajar berarti bahwa murid-Nya belajar, dan belajar meminta perubahan untuk terjadi dalam pikiran dan tindakan murid-murid-Nya.

Kristus tahu keuntungan-keuntungan mengajar di kelompok kecil. Perhatikan beberapa cara mengajar yang dapat kita pelajari dari teladan-Nya:

1. Yesus kenal murid-murid-Nya dan mengetahui kebutuhan mereka -- Dia berkunjung ke rumah mereka, Markus 1:29.
2. Dia mengadakan hubungan pribadi yang sangat penting bagi pengajaran yang baik -- Dia memanggil mereka dengan nama mereka, Yohanes 21:15.
3. Dia mengerti dan memecahkan keperluan dan masalah pribadi mereka -- Dia menjawab pertanyaan mereka, Yohanes 14:5-6.

4. Yesus mengajarkan kebenaran-kebenaran yang baru dan sukar dalam hubungannya dengan apa yang telah mereka ketahui – Dia berbicara mengenai tanah dan benih untuk menolong mereka memahami hal "menaburkan Firman Allah", Markus 4:2-3,10,14.

Dewasa ini ada guru-guru yang belum mengetahui rahasia ini. Mereka berusaha keras untuk mengajar di kelompok-kelompok yang besar, padahal Yesus, Guru Agung itu, tidak melakukan hal seperti itu! Dua belas orang dalam sebuah kelas pasti merupakan jumlah yang baik – jumlah itulah yang ada dalam kelas Yesus. Ikutilah teladan Kristus dengan mengadakan kelas-kelas yang kecil dalam Sekolah Minggu.

Menggolongkan Murid-Murid

Ada tiga golongan atau kelompok yang umum dalam masyarakat, yaitu orang dewasa, kaum remaja, dan anak-anak. Umur-umur yang biasa ditetapkan bagi ketiga kelompok ini adalah:

Dewasa = usia 26 tahun ke atas;
Remaja/Pemuda = usia 13-25 tahun; dan
Anak-anak = usia 12 tahun ke bawah
bayi = usia 0-3 tahun, termasuk dalam kelompok anak-anak).

Masing-masing kelompok umur mempunyai kemampuan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda, antara kelompok yang satu dengan kelompok umur yang lain. Karenanya, masing-masing kelompok harus diajar dengan cara-cara yang berbeda pula. Jelas sekali bahwa seorang laki-laki lulusan perguruan tinggi, yang mengepalai satu perusahaan, sudah berkeluarga dan mempunyai empat orang anak, akan mempunyai kebutuhan dan kemampuan belajar yang berbeda dengan seorang anak laki-laki usia 10 tahun yang masih bersekolah di Sekolah Dasar. Mengajar harus dilakukan dengan cara yang sedemikian rupa yang sesuai dengan kemampuan yang ada serta memenuhi kebutuhan pribadi mereka.

Pada masing-masing kelompok umur yang disebutkan di atas, masih terdapat juga banyak perbedaan. Karenanya, harus ada sejumlah kelas dalam tiap-tiap kelompok umur yang umum.

Pembagian Kelas untuk Anak-anak:

Harus diadakan banyak kelas untuk anak-anak. Bahkan dalam Sekolah Minggu terkecilpun harus ada Kelas Kanak-kanak (4-6 tahun), Kelas Pratama (7-9 tahun) dan Kelas Madya (10-12 tahun). Ketika sekolah Minggu berkembang dan setiap kelas makin banyak jumlah anggotanya, maka kelas-kelas tersebut sebaiknya dibagi menurut umur dan jumlah maksimal dalam kelas. Akan lebih baik jika jumlah anak tidak melebihi 15 orang dalam satu kelas. Jadi Sekolah Minggu didorong untuk mengadakan banyak kelas anak-anak dengan tempat dan gurunya sendiri-sendiri.

Bayi, umur 0-3 tahun, harus selalu ikut ibunya! Jangan mereka disuruh duduk dengan kakaknya atau dibiarkan berjalan ke sana ke sini. Taraf pengertian mereka tidak sama dengan anak-anak yang berumur 4 dan 5 tahun. Kalau ada di kelas yang sama mereka akan menyebabkan anak-anak yang lebih besar tidak bisa belajar. Seorang wanita, yang pandai mengasuh anak-anak, dapat diminta untuk menjaga semua anak umur 0-3 tahun dalam sebuah kelas bayi selama jam

Sekolah Minggu. Memang ada hal-hal yang bisa diajarkan kepada anak batita (anak di bawah usia tiga tahun) tetapi harus sesuai dengan taraf pengertian umur mereka. Jadi adakan sebuah kelas khusus untuk anak umur 2-3 tahun.

Membagi Kelas-Kelas

Bilakah sebuah kelas harus dibagi menjadi dua kelas terpisah? Kelas-kelas Sekolah Minggu idealnya memiliki 8 sampai 15 anak saja. Namun demikian, jika misalnya ada 16 anak, tidak berarti anda harus menyuruh yang seorang pulang! Setiap kelas kadang-kadang juga akan kedatangan anak-anak baru (tamu) setiap minggunya. Jika yang hadir secara rutin mencapai sekitar 20 orang, kelas itu sebaiknya dibagi dalam dua kelompok, masing-masing dengan seorang guru dan tempat pertemuan yang berbeda.

Kelas yang memiliki jumlah anak yang terlalu banyak ada kerugiannya. Seorang guru mempunyai kewajiban tertentu yang hampir tidak mungkin dilaksanakan jika kelas itu beranggotakan lebih dari 30 orang. Kebutuhan-kebutuhan berikut ini perlu diingat sebagai kewajiban yang harus dipenuhi guru:

- a. Kebutuhan Rohani
Seorang guru harus memenuhi kebutuhan rohani setiap anak dalam kelasnya. Untuk mengetahui kebutuhan itu, seorang guru harus mengenal murid-muridnya. Simaklah pertanyaan-pertanyaan ini:
- b. Dapatkah saudara memanggil tiap-tiap murid menurut namanya?
- c. Tahukah saudara dimana mereka tinggal?
- d. Pernahkah saudara mengunjungi mereka?
- e. Sudahkah mereka dilahirkan kembali?
- f. Sudahkah mereka dipenuhi Roh Kudus?
- g. Siapakah nama sahabat-sahabat mereka?
- h. Pernahkah mereka bersaksi tentang Kristus dan memenangkan jiwa bagi-Nya?
- i. Apa yang sebenarnya saudara ketahui tentang masing-masing murid?
- j. Jika saudara tidak mengetahui apa-apa tentang kehidupannya di luar gedung gereja, bagaimana saudara dapat memenuhi kebutuhan emosi dan rohaninya? Dan jika saudara mempunyai kelas yang beranggotakan lebih dari 15-20 anak, saudara tidak akan bisa mengenal tiap-tiap anak secara pribadi.
- k. Perkunjungan
Kelas harus dibagi jika menjadi lebih besar, sehingga saudara bisa mengetahui siapa anak baru, dan siapa yang tidak hadir. Orang-orang tersebut harus dihubungi atau dikunjungi oleh guru. Jika kelas itu terlalu besar, sukarlah mengadakan perkunjungan yang diperlukan.
- l. Pengajaran yang Efektif
Memang sulit untuk tetap menawan perhatian kelas dan memberi pelajaran yang memenuhi kebutuhan masing-masing murid, jika kelas itu terlalu besar. Jika jumlahnya besar, tempat duduk seringkali kurang mencukupi. Murid-murid tidak akan belajar dengan baik jika mereka terlalu berdesak-desakan. Untuk mengajar dengan efektif, bagilah kelas-kelas yang terlalu besar menjadi kelas yang lebih kecil.

Mempersiapkan Pembagian Kelas

Pengurus/pemimpin Sekolah Minggu bertanggung jawab untuk memikirkan dan merencanakan pembagian kelas-kelas di Sekolah Minggu, termasuk kemungkinan pembentukan kelas-kelas baru sebagai akibat dari perkembangan pelayanan yang berhasil. Ada tiga hal yang diperlukan dalam perencanaan ini:

- a. Guru-guru yang Memenuhi Persyaratan
Pengurus/pemimpin Sekolah Minggu bertanggung jawab untuk mengadakan pendidikan atau training bagi guru-guru SM, supaya tersedia guru-guru yang memenuhi syarat, yang mampu mengajar di kelas-kelas secara bertanggungjawab. Lebih-lebih jika SM merencanakan untuk memperluas dan mengembangkan pelayanannya, maka dibutuhkan guru-guru baru yang sudah lebih dahulu dilatih untuk mengajar dan memimpin kelas-kelas baru.
- b. Tambahan Ruang Kelas
Salah satu masalah dalam pembagian kelas adalah sulitnya menyediakan tempat untuk pembentukan kelas-kelas baru yang dibutuhkan. Jika tidak ada tempat dalam gedung yang sedang dipakai, maka seluruh anggota gereja dapat bekerja sama untuk membangun ruangan-ruangan Sekolah Minggu atau menemukan tempat-tempat baru sebagai suatu antisipasi terhadap pertumbuhan pelayanan SM. Dengan limpah Allah akan memberkati gereja yang memiliki pandangan untuk ingin selalu bertumbuh.

Gedung sekolah yang dekat dengan gereja atau rumah jemaat yang berdekatan dengan gereja boleh juga menjadi alternatif tempat baru. Lakukan pendekatan yang baik dengan jemaat tsb. dan bicarakan kebutuhan untuk satu ruangan yang dapat dipakai tsb. untuk satu kelas SM. Yakinkan bahwa ruangan yang akan dipakai tsb. akan dipelihara dengan baik dan ditinggalkan dalam keadaan bersih dan rapi setelah dipergunakan untuk Sekolah Minggu. Tunjukkan sikap penghargaan dan rasa hormat terhadap pemilik rumah. Apabila di kemudian hari tempat itu tidak diperlukan lagi, jangan lupa menyampaikan terima kasih kepada mereka.

- c. Membuat Perencanaan
Buatlah rapat bersama dengan semua guru SM, bahkan dengan pengurus gereja untuk membicarakan dan merencanakan bersama tentang pembagian kelas dan bagaimana mengantisipasi pembentukan kelas-kelas baru. Para guru harus ikut bekerja bersama jika kelas mereka harus dibagi.

Masalah pembagian kelas berhubungan erat dengan seberapa jauh gereja ingin agar Sekolah Minggu berkembang. Oleh karena itu sebelum mengadakan berbagai acara untuk "memenangkan jiwa baru" (misalnya, mengadakan acara Pekan Anak-anak, KKR, dll.) harus dibuat rencana persiapan dengan matang tentang pembagian kelas-kelas. Karena jika kehadiran jumlah anak-anak yang datang ke Sekolah Minggu meningkat, maka hal ini akan mengubah keadaan kepadatan kelas, sehingga perlu dipikirkan lebih dahulu bagaimana mempersiapkan kelas-kelasnya. Jangan membagi kelas setelah kelas menjadi besar, karena secara psikologis anak-anak baru akan menjadi kecewa kalau ternyata mereka harus berpisah dengan teman-teman

yang baru dikenalnya. Oleh karena itu lebih baik menyiapkan kelas kecil untuk menjadi besar daripada membagi kelas besar menjadi kelas kecil.

Pada waktu yang bersamaan perlu dipikirkan apa saja yang diperlukan ketika kita ada pembagian kelas-kelas baru. Ada tiga hal yang perlu dipersiapkan yaitu: kebutuhan untuk adanya guru-guru baru, ruangan kelas baru dan penambahan bahan pelajaran (karena bahan yang ada pasti sudah tidak mencukupi lagi).

Kapan Sebuah Kelas Perlu Dipecah Menjadi Dua?

Mengapa perlu membagi kelas besar dan menjadikannya dua kelas? Karena sukar dan hampir tidak mungkin untuk seorang guru mengajar dengan efektif dalam sebuah kelas yang terlalu besar. Kapan waktu yang tepat untuk membagi sebuah kelas? Ketika jumlah yang hadir mulai konstan sekitar 20 orang.

Tujuan guru mengajar di kelas adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi muridnya. Guru mengajar sesuai dengan kemampuan murid agar murid dapat mengerti dan belajar apa yang kita ajarkan. Dalam kelas yang cukup kecil murid akan mendapat perhatian pribadi, maka akan terjadi hal-hal yang menakjubkan. Mereka tidak saja belajar dan mengalami perubahan (alasan untuk mengajar), tetapi mereka juga akan rindu membawa teman-teman mereka untuk juga menikmati apa yang mereka sendiri telah nikmati. Demikianlah jumlah murid di kelas akan bertambah secara alami!

Jika kemudian kelas saudara bertambah secara konstan dan mencapai jumlah yang terlalu besar, maka sudah saatnya anda membaginya menjadi dua kelas. Dengan perhatian yang cukup dan pengajaran yang baik, ke dua kelas tersebut akan terus bertumbuh. Tidak lama kemudian saudara sudah mempunyai dua kelas lagi yang cukup besar untuk dibagi lagi - sehingga menjadi empat kelas! Itulah suatu hal yang mengherankan, sebab biasanya proses membagi adalah membuat sesuatu hal menjadi lebih kecil. Tetapi kelas-kelas yang lebih kecil dengan guru-guru yang menaruh perhatian pada murid-muridnya tidak akan tetap kecil. Karenanya kita dapat mengatakan bahwa membagi dan membuat kelas-kelas baru akan menambah kehadiran Sekolah Minggu. Suatu mujizat telah terjadi! Jadi, marilah kita membagi dan menambah!

062/2002: Membangun Persahabatan Di Dalam Kelas

Dalam Sekolah Minggu, ada jenis guru yang hanya menjalankan tugas mengajarnya di kelas. Mereka bercerita tentang kisah-kisah dalam Alkitab dan memimpin setiap aktivitas di Sekolah Minggu. Mereka mempersiapkan bahan pengajaran, mencatat kehadiran murid dan terus-menerus memberikan perintah pada anak-anak. Ada pula jenis guru yang lain yang melakukan hal yang sama, tetapi dengan sentuhan yang berbeda. Mereka juga mengubah hidup anak-anak. Anak-anak di dalam kelas mereka pun menjadi berbeda. Apakah yang membuatnya berbeda?

Beberapa guru tampak menarik perhatian anak, guru-guru ini tampaknya mendapat anugerah berupa bakat alami sementara guru yang lain hanya bisa iri hati dan merasa bahwa mereka tidak

dapat mencapai hasil yang sama. Untunglah, ada beberapa kemampuan dasar yang dapat dipelajari secara mudah dan digunakan secara efektif untuk membangun hubungan yang positif antara guru Sekolah Minggu dan anak-anak. Guru yang menerapkan kemampuan tersebut menemukan bahwa pengajaran mereka menjadi lebih menyenangkan dan dapat dinikmati, anak-anak pun mau memberikan respon secara terbuka pada guru yang mempunyai kepedulian yang cukup untuk meningkatkan hubungannya dengan anak-anak.

Kemampuan untuk membangun kedekatan dengan anak-anak meliputi kemampuan non-verbal dan verbal.

Kemampuan non-verbal antara lain:

1. Ekspresi
Sambutlah anak dengan hangat dan senyum yang lebar. Jangan biarkan senyum itu menjadi senyum yang pertama dan terakhir.
2. Postur
Duduklah sejajar dengan pandangan anak-anak. Hindari berdekatan dengan anak secara berlebihan atau bergerak secara misterius di belakangnya. Bergabunglah dengan aktivitas pengajaran jika memungkinkan untuk dilakukan.
3. Sentuhan
Sentuhan dapat mengandung arti, "Saya menyukai kamu, kamu sangat berarti." Cari cara yang tepat untuk membangun hubungan dengan masing-masing anak melalui sentuhan. [Catatan: hindarkan sentuhan-sentuhan yang tidak pada tempatnya.]
4. Bahasa Tubuh
Anggukkan kepala untuk meresponi anak-anak yang berbicara dengan anda. Condongkan tubuh ke arah anak untuk memperlihatkan perhatian anda pada anak. Biarkan tangan anda terbuka saat berkomunikasi dengan anak dan rentangkan tangan anda lebar-lebar untuk merengkuh anak-anak dalam kelompok anda sebagai tanda bahwa anda melibatkan masing-masing anak dalam kelompok, atau anggukkan kepala untuk memperlihatkan perhatian anda pada anak yang sedang berkomunikasi dengan anda.
5. Menggunakan Alat Bantu
Seorang guru dapat membangun rasa percaya diri anak-anak dengan mendemonstrasikan bagaimana cara menggunakan peralatan atau barang yang belum akrab pada anak-anak. Tindakan sederhana dari penyediaan alat-alat bantu tersebut, merupakan suatu perhatian yang akan dihargai anak-anak.

Kemampuan verbal antara lain:

1. Menerima Perasaan
Menerima berarti mendengarkan secara mendalam, meraba dan "merasakan" emosi anak-anak dan memberikan respon dengan penuh empati meskipun tidak selalu seperti yang diharapkan oleh anak. Sebagai contoh, Tony berkata bahwa ia terkadang memukul kakaknya ketika kakaknya menggoda dia. Katakan saja pada Tony, "Tony, saya tahu kamu pasti merasa marah ketika kakakmu menggodamu." Selanjutnya di dalam diskusi kelas, anda dapat membahas lagi masalah ini dengan memberikan pertanyaan, "Apa yang

dapat kalian lakukan saat kamu diganggu saudaramu? Nasehat apakah yang dapat diberikan oleh Ayat Hapalan Kitab Suci hari ini untuk mengatasi masalah semacam ini?"

2. Menerima Ide
Menerima ide-ide anak membantu anak tertantang untuk berpikir. Hal seperti ini dapat memberikan kebebasan pada anak untuk bertanya atau mengekspresikan ide-idenya serta memungkinkan anak untuk memperluas konsep berpikir anak.
3. Pujian dan Dorongan
Setiap anak (begitu pula dengan orang-orang dewasa) ingin merasa dirinya baik dengan prestasi yang mereka capai. Pujian adalah hadiah luar biasa yang kita berikan pada anak merupakan perasaan berharga dan bernilai.
4. Pertanyaan Terbuka
Guru biasanya memberikan pertanyaan. Bagaimana pun juga pertanyaan yang meminta satu jawaban benar dapat menakutkan bagi anak. Pertanyaan terbuka dapat diberikan untuk menghilangkan perasaan tertekan anak-anak dengan cara menanyakan pendapat, perasaan, atau ide bukan sekedar fakta.
5. Menghapus Perintah
Daripada setiap kali harus menyuruh anak melakukan apa yang harus dilakukannya, lebih baik berikan pertanyaan pada anak yang membuatnya harus membuat keputusan tentang tindakan yang harus dilakukannya. Misalnya, perintah "Kembalikan lem ini ke rak" akan lebih efisien jika anda bertanya, "Kemana lem ini seharusnya dikembalikan?"
Pertanyaan-pertanyaan yang mendorong anak untuk melakukan tindakan ini membantu anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab atas perbuatan yang mereka lakukan untuk membangun nilai dan perasaan sukses dalam diri anak-anak.

Ketrampilan non verbal dan verbal ini sangat berguna bagi para guru. Sementara guru membagikan pengalaman-pengalaman dengan anak-anak, ia akan menjadi lebih efektif dalam mengkomunikasikan kebenaran dan isi dari Kitab Suci. Pada awalnya, teknik-teknik ini tampak kaku saat dipraktikkan. Meskipun demikian, teknik-teknik tersebut lama-lama akan biasa dan menjadi cara yang efektif dalam membangun hubungan yang positif dengan anak-anak – suatu hubungan yang akan terus berlangsung bahkan di luar kelas.

064/2002: Mengapa Anak Harus Belajar Memberi?

Alkitab bukan saja berisi pengajaran-pengajaran doktrin yang bersifat teori, tetapi juga hal-hal praktis, seperti misalnya bagaimana kita harus hidup sebagai orang Kristen yang sudah diciptakan baru oleh Tuhan. Berikut ini adalah beberapa ayat Firman Tuhan yang memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana orang Kristen harus menunjukkan kebaikan hatinya dengan memberi:

"Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, SUKA MEMBERI DAN MEMBAGI." (1 Tim. 6:18)

"Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah LEBIH BERBAHAGIA MEMBERI dari pada menerima." (Kis. 20:35)

"HENDAKLAH KAMU MURAH HATI, sama seperti Bapamu adalah murah hati." (Luk. 6:36)

"Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab ALLAH MENGASIHI ORANG YANG MEMBERI DENGAN SUKACITA." (2 Kor. 9:7)

Oleh karena itu sebagai guru-guru Sekolah Minggu kita juga harus mengajarkannya kepada anak-anak SM. Namun demikian kita harus menyadari bahwa pada usia di bawah 10 tahun anak-anak masih memiliki sifat "self-centered" dan "egoisme" yang cukup kuat, sehingga hal memberi/berbagi sering tidak mudah untuk dilakukan oleh anak tanpa petunjuk dan dorongan dari orang dewasa.

Bagi anak, memberi/berbagi apa yang telah menjadi haknya kepada orang lain merupakan suatu ketidakadilan, karena berarti ia harus melepaskan apa yang seharusnya menjadi miliknya dan dia tidak mendapat apa-apa lagi. Perhatikan contoh di bawah ini:

Seorang anak kecil sedang bermain dengan suatu mainan yang disediakan oleh guru Sekolah Minggu. Kemudian ada seorang anak kedua yang juga ingin bermain dengan mainan yang sama. Lalu anak pertama berkata: "Tidak bisa, aku kan yang dapat mainan ini pertama." Lalu guru SM datang dan berkata: "Kalian harus gantian bermainnya. Sekarang giliran temanmu yang bermain dengan mainan itu." Anda pasti tahu apa yang terjadi selanjutnya dengan anak yang pertama. Ketika mainannya itu diberikan kepada anak yang kedua, anak yang pertama pasti akan menangis.

Untuk orang dewasa, bergantian menggunakan barang berarti bekerjasama dan berbagi kesempatan. Tapi tidak demikian untuk anak-anak, karena anak menganggap bahwa berbagi berarti merampas kesempatannya dan dia tidak dapat bermain lagi. Namun, sesulit apapun, anak harus belajar sejak kecil bagaimana berbagi barang atau makanan dengan orang lain. Dalam hal ini peranan orang dewasa atau guru SM sangat memegang peranan penting, yaitu dengan menciptakan suasana dan kesempatan yang sehat untuk anak bisa berbagi atau memberi dan bekerjasama dengan anak lain. Misalnya:

- Ajarkan teladan yang diberikan Allah sendiri bagaimana Ia mengasihi manusia dan rela memberikan Anak-Nya yang tunggal agar manusia beroleh selamat.
- Berikan pengajaran-pengajaran (melalui cerita-cerita pendek) tentang pentingnya kita saling memberi, khususnya untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan.
- Di dalam SM usahakan agar ada fasilitas-fasilitas yang mengharuskan anak untuk berbagi barang, seperti sekotak pensil warna/crayon, lem, gunting, dll. Jangan berikan masing-

masing anak satu, tapi biarkan mereka saling bergantian menggunakan, sehingga anak harus belajar menunggu giliran menggunakannya. Rasio pembagiannya jangan terlalu besar, karena hal ini akan menimbulkan suasana kacau. Jadi misalnya berikan 5 anak 1 lem/ 1 gunting/ 1 kotak crayon untuk digunakan bersama.

- Buatlah aktivitas-aktivitas/tugas-tugas kelompok dimana anak tidak bisa mengerjakannya sendiri kecuali bekerjasama dengan anak lain.
- Buatlah permainan dalam kelompok-kelompok supaya anak-anak dapat belajar "rasa memiliki" dalam kelompok dan bekerjasama dengan anak-anak yang lain.
- Adakan acara-acara dimana anak-anak bisa berbagi makanan, misalnya perjamuan kasih, ulang tahun Sekolah Minggu, dll. Bisa juga anak-anak diminta untuk mengumpulkan hadiah dan diberikan kepada anak-anak yatim piatu atau anak-anak miskin. Atau mengadakan warung murah, dimana dijual makanan-makanan yang bergizi hanya untuk anak-anak dengan harga yang sangat murah, dll.

[Ide-ide lain dapat dilihat di Kolom Tips](#)

Seperti yang telah kita bahas pada edisi minggu yang lalu bahwa sifat-sifat baik dari seseorang tidak dapat datang dengan sendirinya, tapi harus dilatih dan dikembangkan. Sifat memberi pun juga demikian. Jika tidak dilatih sejak dini maka sifat murah hati dalam diri anak tidak akan dapat berkembang dengan baik. Jika guru-guru SM berhasil memberikan landasan pengajaran yang benar dari Firman Tuhan tentang hal memberi dan bermurah hati maka niscaya anak-anak SM akan bertumbuh menjadi seorang Kristen yang hidup menyenangkan hati Tuhan.

065/2002: Komitmen Kesetiaan Guru Untuk Melayani Anak-Anak

Dalam suatu kebaktian sore, seorang pemimpin Sekolah Minggu memberi kesaksian. Ia mengucap syukur kepada Allah bahwa seorang anak laki-laki telah percaya kepada Yesus sebagai Juruselamatnya pagi itu dalam Sekolah Minggu. Pemimpin itu mengakhiri kesaksiannya dengan mengatakan, "Saya mencintai anak-anak di Sekolah Minggu kami dan saya suka sekali bekerja dengan mereka."

Pemimpin itu telah bekerja di kalangan anak-anak selama berpuluh-puluh tahun, dan orang bisa tahu bahwa ia sungguh-sungguh mencintai anak-anak. Dan cinta inilah yang dapat kita sodorkan dalam Sekolah Minggu tanpa malu-malu. Pemimpin kami itu telah berulang-ulang mengatakan bahwa ia lebih senang terhadap guru yang sungguh-sungguh mencintai anak-anak daripada seorang guru yang mempunyai pendidikan sebagai guru tetapi tidak dapat menyatakan cintanya kepada anak-anak.

Jika Saudara mengajar anak-anak, ujilah kesetiaan anda dalam mengasahi anak-anak didik anda dengan patokan-patokan berikut ini:

1. Saya ingin memenangkan anak-anak kepada Kristus.
Anak-anak yang dimenangkan kepada Kristus dapat mempersembahkan seluruh hidupnya untuk melayani dan mencintai Yesus. Orang dewasa sering berpikir seperti para murid Yesus yang merasa bahwa pelayanan Yesus itu harus ditujukan kepada orang dewasa -- bahwa mereka itu lebih penting daripada anak-anak. Tetapi Yesus mengarahkan perhatian-Nya kepada anak-anak yang datang bersama ibu mereka untuk bertemu dengan Dia.
2. Saya mengindahkan hak dan perasaan anak.
Apabila saya berjalan di jalanan, di taman, di dalam sebuah toko, saya tidak berjalan bergegas-gegas melewati anak-anak. Saya tersenyum kepada mereka dan memperlakukan mereka sebagai orang-orang yang mempunyai hak dan perasaan.
3. Saya memperhatikan anak-anak ketika mengunjungi rumah mereka.
Jika saya mengunjungi rumah teman-teman, saya tidak bersikap acuh tak acuh terhadap anak-anak dalam keterburuan saya untuk bergaul dan bercakap-cakap dengan orangtua mereka. Saya memberi salam kepada anak-anak itu dengan kata-kata yang akrab -- dan dengan demikian saya memperoleh banyak teman kecil yang baru.
4. Saya lebih sabar dengan anak-anak.
Saya tidak mengharapkan supaya anak-anak itu duduk diam seperti orang dewasa atau menulis atau menggambar sebaik orang dewasa. Anak-anak masih dalam taraf bertumbuh dan belajar. Jika saya kurang sabar dengan anak-anak, mungkin disebabkan karena saya mengharap terlalu banyak dari mereka.
5. Saya berusaha hidup sedemikian rupa supaya anak-anak yang mengamati saya itu tak akan tersandung.
Yesus menasihati orang dewasa tentang akibat-akibat yang hebat, yang menimpa orang-orang yang karena teladannya yang buruk, menyebabkan anak-anak jatuh atau tersesat. Seorang anak meniru kehidupan orang-orang dewasa yang dalam lingkungannya.
6. Saya tidak memermalukan atau menggoda anak-anak.
Seorang dewasa yang sungguh-sungguh mencintai anak-anak tak akan "membangkitkan amarah" mereka. Ada orang-orang dewasa yang tidak mengindahkan perasaan yang lembut dari anak-anak. Mereka mengatai anak-anak itu "malas" atau "nakal" di hadapan anak-anak lain atau di depan orang dewasa.
7. Saya berdoa untuk anak-anak.
Anak-anak cukup penting untuk dicantumkan dalam daftar doa saya. Nama mereka dicantumkan bersama pendeta, para pendeta perintis, dan anggota-anggota gereja yang sakit.
8. Saya mendengarkan anak-anak.
Saya tidak akan menyuruh mereka pergi dengan mengatakan "Ya, ya," tanpa mendengarkan betul-betul apa yang mereka katakan. Kalau kita mencintai mereka, maka kita akan meluangkan waktu untuk mendengarkan pembicaraan anak-anak itu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka serta menunjukkan rasa senang atas hasil yang mereka capai.
9. Saya senang bergaul dengan anak-anak.
Baru-baru ini saya mendengar seorang guru pratama berkata, "Saya sungguh senang

bergaul dengan murid-murid saya." Apabila saya mencintai anak-anak, waktu yang saya luangkan untuk mereka serasa lari cepat. Saya masuk dalam kesenangan mereka, ke dalam cara berpikir mereka dan cara melakukan ini itu, dan menikmati persahabatan dengan mereka.

Apakah cinta Saudara kepada anak-anak sudah memenuhi patokan-patokan di atas? Jika belum, mohonlah kiranya Yesus memberi cinta yang Saudara butuhkan untuk mengajar anak-anak.

066/2002: Mempersiapkan Cerita Boneka

Bagi guru-guru Sekolah Minggu yang tahun ini memikirkan untuk membuat pertunjukkan cerita boneka tangan di acara PASKAH Sekolah Minggu, akan sangat baik kalau terlebih dahulu anda mengetahui sedikit seluk-beluk tentang cerita boneka.

Anak-anak senang sekali dengan boneka dan mau melakukan hal-hal yang disuruh boneka itu. Manfaatkanlah kesempatan ini untuk membantu anda saat mengajar anak-anak di Sekolah Minggu maupun untuk acara- acara khusus Sekolah Minggu.

Anda dapat memakai boneka tangan untuk:

1. Mengajarkan nyanyian baru kepada anak-anak.
2. Mengajarkan anak-anak menghafalkan ayat Alkitab. Mengenai hal ini dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Boneka mengucapkan ayat hafalan tersebut lalu anak-anak menirukan.
 - b. Anak-anak mengucapkan ayat itu, lalu boneka menirukannya (bisa boneka pura-pura salah menirukan, tapi akhirnya anak-anak membetulkannya).
 - c. Jika anda merasa kikuk berbicara untuk boneka itu, anda bisa menulis ayat hafalan pada sehelai kertas. kemudian boneka memberikan ayat kepada anda dan anda memasangnya pada papan flanel.
3. Gunakanlah boneka tangan anda untuk bercerita. Boneka dapat membantu anak-anak mengingat suatu cerita. Untuk itu boneka dapat berperan sebagai tokoh Alkitab atau boneka itu dapat mengajukan pertanyaan mengenai suatu cerita yang baru diceritakan. Atau ia dapat menarik perhatian murid dan kemudian meminta anda menceritakan cerita Alkitab kepadanya. Boneka dapat membantu anda menceritakan sebuah cerita "flash card" (satu set kartu bergambar yang berisi satu rangkaian cerita). Dia yang memberikan gambar-gambar flash card tersebut kepada anda.

Masih ada banyak ide lain bagaimana menggunakan boneka tangan di dalam kelas yang tak bisa kami uraikan satu per satu di sini. Tapi berikut ini kami berikan ide-ide yang bisa anda kembangkan sendiri:

1. Untuk memperkenalkan tamu.
2. Mendiamkan anak yang menangis.
3. Memberikan pengumuman.

4. Menceritakan rahasia.
5. Memungut persembahan dana misi.
6. Menjaga agar kelas tetap disiplin.
7. Membantu dalam menyelenggarakan perlombaan.
8. Menerapkan cerita Alkitab pada kehidupan sehari-hari.
9. Memberikan gambar-gambar flanel kepada anda.
10. Memperkenalkan pelajaran.
11. Bertanya kepada anak-anak tentang pelajaran.
12. Memberikan hadiah.
13. Membagikan gambar-gambar kepada anak-anak.
14. Menyambut anak-anak.
15. Memberikan saran-saran kepada anak-anak.
16. Mengulangi pelajaran minggu yang lalu.

Jika anda merasa canggung berbicara dengan boneka itu, janganlah anda merasa kecil hati. Banyak orang yang memainkan boneka tangan dengan tidak berbicara sama sekali. Bila menjawab, boneka itu hanya menggeleng atau menganggukkan kepala. Juga kadang-kadang ia membisikkan jawabannya di telinga anda atau memperlihatkan tulisan-tulisan yang menyatakan perasaannya.

Aturan-aturan sederhana dalam menggunakan boneka:

1. Janganlah boneka yang mengajarkan kebenaran-kebenaran rohani, tapi lebih baik guru sendiri yang mengucapkannya.
2. Boneka tidak mempunyai pengalaman rohani. Boneka adalah alat pembantu, bukan manusia. Ia tidak dapat menerima Yesus sebagai Juruselamat.
3. Jangan membuat Firman Tuhan itu sebagai bahan tertawaan. Meskipun boneka itu bisa salah dalam menerapkan cerita Alkitab, namun kita harus selalu menghormati Firman Allah.
4. Bersiap-siaplah selalu. Persiapan anda juga harus mencakup latihan di depan cermin atau berlatih bersama dengan GSM yang lain.
5. Jangan perbolehkan anak-anak memegang atau bermain dengan boneka itu. Apabila anak-anak diijinkan memegang dan bermain dengan boneka itu, maka boneka itu akan menjadi sesuatu yang lazim bagi mereka, sehingga tidak akan menarik lagi dan kurang efektif.

Untuk kebutuhan boneka, anda dapat membeli bermacam-macam boneka tangan di toko atau akan lebih menarik lagi kalau anda dapat membuatnya sendiri.

067/2002: Bagaimana Menggunakan Metode Diskusi

Metode diskusi menghasilkan keterlibatan murid karena meminta mereka menafsirkan pelajaran. Dengan demikian para murid tidak akan memperoleh pengetahuan tanpa mengambilnya untuk dirinya sendiri. Diskusi membantu agar pelajaran dikembangkan terus-menerus atau disusun

berangsur-angsur dan merangsang semangat bertanya dan minat perorangan. Tidak ada cara lain yang lebih sesuai untuk menjamin pengungkapan perorangan atau penerapan pelajaran.

Metode diskusi tidak sekedar perdebatan antar murid atau perdebatan antara guru dan murid. Juga diskusi tidak hanya terdiri dari mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menerima jawabannya. Diskusi ialah usaha seluruh kelas untuk mencapai pengertian di suatu bidang, memperoleh pemecahan bagi sesuatu masalah, menjelaskan sebuah ide, atau menentukan tindakan yang akan diambil.

Para murid akan segera merasa apakah guru mengajukan diskusi yang sejati atau hanya memberi kesempatan beberapa orang murid mengemukakan pendapat mereka sebelum ia sendiri memberi jawaban yang menentukan. Agar diskusi bisa produktif harus ada suasana keramahan dan keterbukaan. Diskusi yang bermanfaat didasarkan atas rasa saling menghormati pendapat setiap orang yang hadir. Pemimpin diskusi dengan ikhlas mengajak yang lain untuk ikut serta dalam suatu usaha bersama.

Peranan guru yang memimpin suatu diskusi lebih sukar daripada bila ia memakai cara mengajar yang lain. Cara ini meminta persiapan yang seksama dan bimbingan yang cakap. Guru harus mempunyai latar belakang pengalaman dan simpanan pengetahuan agar dia bisa memimpin sebuah diskusi secara kreatif.

Meskipun pertanyaan atau masalah yang akan dibicarakan mungkin diajukan oleh seorang murid atau diketengahkan oleh guru, diskusi itu akan lebih menarik apabila membicarakan suatu masalah nyata yang berkaitan dengan kebutuhan kelas. Pentinglah bahwa masalah itu dikemukakan sedemikian rupa sehingga semua orang bisa mengerti sifat dan maknanya.

Selama diskusi pemimpin akan memakai pertanyaan dan komentar untuk memusatkan perhatian pada pokok persoalannya dan dengan demikian meneruskan diskusi tersebut. Kadang-kadang, guru perlu mengulangi dan meringkaskan apa yang telah dibicarakan atau yang disimpulkan. Gurulah yang akan menentukan suasana sepanjang diskusi itu. Ia harus bisa merasa kapan ia harus membatasi mereka yang terlalu banyak bicara atau mendorong mereka yang ragu-ragu untuk ambil bagian.

Guru juga harus memberitahukan di mana murid menemukan bahan dan keterangan yang perlu. Dalam hal diskusi teologia atau alkitabiah, ia harus menyarankan bagian-bagian Alkitab yang berkaitan atau sumber-sumber keterangan lain. Ini tidak berarti bahwa guru yang harus menjawab semua pertanyaan. Sebaliknya, ia akan membantu para peserta menemukan jawaban-jawabannya.

Banyak diskusi yang berakhir dengan keputusan mengenai tindakan yang harus diambil. Seorang penulis menyarankan langkah-langkah berikut untuk memakai metode diskusi dengan baik:

1. Pengertian yang seksama akan masalahnya.
2. Cara-cara yang mungkin dilaksanakan untuk memecahkan masalah tersebut.
3. Keputusan mengenai suatu tindakan tertentu.
4. Menetapkan sarana guna melaksanakan keputusan.

5. Melaksanakan keputusan.
6. Mengevaluasi hasil-hasil.

Metode diskusi akan berhasil apabila dipakai untuk orang dewasa dan juga kaum muda. Namun demikian, mengadakan diskusi dengan anak-anak merupakan pengalaman yang menyenangkan juga. Seringkali para guru menjadi terheran-heran mendengar pertanyaan-pertanyaan atau pendapat-pendapat yang dikemukakan anak-anak itu.

068/2002: Mengajar Dengan Menggunakan Alat Peraga

Mengapa Mengajar Dengan Alat Peraga?

Media mengajar yang paling dikenal di pelayanan anak sering disebut dengan istilah singkat, alat peraga. Media alat peraga dan benda sering disebut sebagai alat modern, karena kesadaran mengenai pentingnya memakai media mengajar dalam pelayanan anak masih baru. Melalui pemakaian alat peraga dan peraga benda, imajinasi anak dirangsang, perasaannya disentuh dan kesan yang dalam diperoleh. Melaluinya anak belajar dengan semangat dan dapat mengingat dengan baik.

Dalam mengajar, panca indera dan seluruh kesanggupan seorang anak perlu dirangsang, digunakan dan dilibatkan, sehingga ia tak hanya mengetahui, melainkan dapat memakai dan melakukan apa yang dipelajari. Panca indera yang paling umum dipakai dalam mengajar adalah mendengar. Melalui mendengar, anak mengikuti peristiwa demi peristiwa dan ikut merasakan apa yang disampaikan. Seolah-olah telinga mendapat mata. Anak melihat sesuatu dari apa yang diceritakan. Namun ilmu pendidikan berpendapat, bahwa hanya 20% dari apa yang didengar dapat diingat kemudian hari. Kesan yang lebih dalam dapat dihasilkan jikalau apa yang diceritakan "dilihat" melalui sebuah gambar. Dengan demikian melalui mendengar dan melihat akan diperoleh kesan yang jauh lebih dalam. Media mengajar (alat peraga dan peraga benda) seperti: gambar, peta, papan tulis, boks pasir, dll. dapat menolong anak untuk mengingat dengan lebih baik, yaitu mampu mengingat 50% dari apa yang didengar dan dilihatnya. Dari uraian di atas kita dapat mengetahui bahwa alat peraga penting untuk menimbulkan perhatian, memberi pengertian yang lebih mudah, memelihara perhatian, dan membantu ingatan.

Keseimbangan Dalam Memakai Alat Peraga

Pemakaian alat peraga merangsang imajinasi anak dan memberikan kesan yang dalam! Meskipun begitu, alat peraga dan peraga benda perlu dipakai secara seimbang. Misalnya, pada satu pelajaran ayat hafalan diajar dengan menggunakan alat peraga. Pada kesempatan lain permulaan cerita mendapat perhatian yang khusus, dan pada pelajaran lainnya lagi, seluruh cerita diperagakan. Melalui cara ini setiap hari Minggu anak memperoleh "sesuatu yang khusus". Hal ini membangun rasa ingin tahu anak dari minggu ke minggu.

Dalam memilih alat peraga, guru perlu waspada, sehingga tidak memakai:

- Media mengajar yang terlalu kecil, sehingga anak sulit melihat, dan menjadi ribut.
- Gambar yang terlalu asing pada perasaan anak, umpamanya gambar tertentu dari luar negeri yang kurang cocok di Indonesia. Perasaan aneh atau lucu tidak menguntungkan dalam proses belajar mengajar ini.

Karena itu guru sebaiknya memakai alat peraga yang tepat dan bermutu sebagai alat bantu mengajar.

Jenis-Jenis Alat Peraga Dan Cara Memakainya

Berikut ini akan kami uraikan beberapa contoh jenis-jenis alat peraga yang dapat digunakan GSM dalam mengajar.

Gambar

Gambar adalah suatu bentuk alat peraga yang nampaknya paling dikenal dan paling sering dipakai, karena gambar disenangi oleh anak berbagai umur, diperoleh dalam keadaan siap pakai, dan tidak menyita waktu persiapan. Sebelum digunakan, harus diketahui dulu cara pemakaiannya. Jika akan digunakan untuk mengulangi cerita minggu lalu, gambar harus dipasang sebelum anak datang. Bila gambar akan digunakan pada saat guru bercerita, tempelkan gambar pada saat peristiwa yang dilukis dalam gambar disampaikan. Kalau gambar digunakan untuk memperdalam cerita, pasanglah di dinding sesudah bercerita.

Peta

Murid-murid harus tahu dengan baik tentang ilmu bumi dan sejarah Alkitab. Peta bisa menolong mereka mempelajari bentuk dan letak negara-negara dan kota-kota yang disebut di Alkitab. Satu hal yang harus diperhatikan, penggunaan peta sebagai alat peraga hanya cocok bagi Anak Besar/Kelas Besar. Cara pemakaiannya adalah peta dipasang pada dinding sebelum anak masuk ke kelas sehingga guru dengan bebas dapat menunjukkan tempat yang disebut pada waktu menyampaikan cerita. Paling sedikit empat peta yang dibutuhkan oleh GSM, yaitu:

- Mesopotamia dan Kanaan pada masa Abraham.
- Pembagian tanah Kanaan pada keduabelas suku.
- Palestina pada masa Tuhan Yesus.
- Asia Kecil dan Eropa pada masa pelayanan Paulus.

Papan Tulis

Peranan papan tulis tidak kalah pentingnya sebagai sarana mengajar. Papan tulis dapat diterima di mana-mana sebagai alat peraga yang sangat efektif. Tidak perlu menjadi seorang seniman untuk memakai papan tulis. Kalimat yang pendek, beberapa gambaran orang yang sederhana sekali, sebuah lingkaran, atau empat persegi panjang dapat menggambarkan orang, kota atau kejadian. Yang perlu diperhatikan dalam memakai papan tulis adalah hindarkan detil yang terlalu banyak, jangan menghalangi pemandangan, bicaralah sambil menulis tapi jangan berbicara kepada papan tulis, dan pakailah bagan atau grafik bilamana mungkin.

Boks Pasir

Anak Kelas Kecil dan Kelas Tengah sangat menggemari peragaan yang menggunakan boks pasir. Boks pasir dapat dipakai untuk menciptakan "peta" bagi mereka khususnya bagi Kelas Tengah karena pada umur tersebut mereka sudah mengetahui jarak dari desa ke desa. Melalui boks pasir dapat dibentuk gunung dan lembah danau (memakai kaca), sungai yang mengalir (dari kain atau kertas biru), orang-orangan (dibuat dari kertas manila), pohon dan tumbuhan (gunakan daun, tumbuhan kecil).

Mengajar dengan memakai alat peraga lebih banyak menuntut guru. Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan, juga perlu kesediaan berkorban secara materiil. Tetapi dengan memakai alat peraga secara tepat, guru akan menanamkan kesan yang jauh lebih dalam, yang mungkin akan mempengaruhi seluruh kehidupan dari anak yang diajar.

069/2002: Prinsip-Prinsip Bercerita Yang Efektif

Redaksi:

Menguasai teknik bercerita adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru Sekolah Minggu (GSM) yang baik. Bagaimana membuat sebuah cerita menarik dan bagaimana menangkap perhatian anak-anak agar mereka dapat terus tertarik mendengarkan cerita anda memang bukan hal yang mudah. Selain kemauan yang kuat dari seorang guru, diperlukan juga pengetahuan, ketrampilan dan latihan. Pada kesempatan ini kami akan menyajikan beberapa prinsip bercerita yang dapat dipakai untuk menolong GSM yang ingin mengembangkan kemampuannya dalam bercerita, yang kami ambil dari buku "Sunday School Smart Pages". Selamat belajar!

Banyak guru (terutama guru baru) yang takut untuk bercerita di depan kelas, karena selain ia harus bisa membuat ceritanya menarik, guru juga harus bisa mempesona anak sehingga mereka mau mendengarkan cerita hingga selesai. Bercerita sebenarnya adalah suatu ketrampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan oleh semua orang. Kalau guru mengerti dan menguasai prinsip-prinsip bercerita yang efektif, maka bercerita di depan kelas seharusnya tidak akan menjadi sesuatu yang menakutkan lagi.

Berikut ini adalah beberapa prinsip sederhana untuk dapat bercerita dengan baik:

Milikilah keyakinan bahwa cerita anda patut didengarkan

Tanyakan pada diri anda:

- Mengapa cerita ini penting untuk didengarkan?
- Hal apa yang sangat menarik dalam cerita ini?
- Bagian mana dari cerita ini yang dapat menarik perhatian?

- Hal apa yang dapat membuat anak-anak tertarik dan berminat ketika mendengarkan cerita anda?

Ajukan pertanyaan itu pada diri anda sendiri untuk meyakinkan diri anda bahwa cerita tersebut punya nilai bagi kelas anda. Jika anda merasa percaya bahwa cerita yang akan anda sampaikan itu bernilai dan menarik untuk didengarkan, maka kemampuan anda dalam bercerita tidak lagi menjadi hal yang utama untuk diperhatikan.

Siapkan cerita dan berlatihlah bercerita

Empat langkah untuk mempersiapkan anda dalam bercerita:

- a. Identifikasi cerita.
Anda perlu mengetahui dengan jelas tujuan cerita anda.
- b. Membuat garis besar cerita.
Anda mengidentifikasi peristiwa-peristiwa utama dalam cerita anda.
- c. Review fakta-fakta dalam cerita.
Dengan demikian setiap poin dalam garis besar dapat mengingatkan anda pada detail-detail cerita yang terjadi di dalamnya.
- d. Berlatihlah bercerita dengan suara keras sesuai dengan garis besar cerita yang telah anda buat. Anda dapat berlatih di depan anggota keluarga, di depan cermin, atau dengan merekamnya.

Tangkaplah perhatian anak-anak dari sejak dari awal

Permulaan yang bagus sangat penting sebab lebih mudah menangkap perhatian para pendengar pada awal cerita daripada menarik perhatiannya setelah perhatian mereka mengembara ke mana-mana.

Bagi anak-anak, cara terbaik untuk memulai cerita adalah dengan menanyakan pengalaman-pengalaman menarik yang mereka alami, yang dapat dihubungkan dengan beberapa aspek dalam cerita, misalnya:

- Pertanyaan tentang sesuatu yang pernah dilihat dan dikerjakan anak-anak. Anda juga dapat mensharingkan pengalaman anda sendiri kepada mereka.
- Berikan ilustrasi yang jelas untuk memulai cerita, dapat berupa kejadian yang anda alami atau dari sesuatu yang pernah anda baca.
- Libatkan anak-anak dalam aktivitas yang anda persiapkan untuk mendukung cerita anda, seperti permainan, menggambar, mendengarkan lagu, dsb.

Identifikasi tingkat pengenalan/pemahaman anak terhadap cerita

GSM menghadapi tantangan saat menceritakan cerita Alkitab kepada anak-anak. Di satu sisi, ada anak-anak yang sama sekali belum mengetahui cerita tersebut. Di sisi yang lain, ada anak-anak

yang sudah sering mendengar cerita itu dan kemungkinan besar mereka akan menunjukkan kebosanan saat mendengar cerita itu lagi.

Pertama-tama sebelum menceritakan narasinya, jelaskan terlebih dulu bagian-bagian yang kemungkinan besar tidak mudah dipahami oleh anak-anak yang belum pernah mendengar cerita itu. Kedua, tunjukkan bahwa anda tahu ada beberapa anak yang sudah pernah mendengar cerita tsb. tapi jelaskan nilai pentingnya cerita itu sehingga perlu diceritakan lagi.

Fokuskan cerita anda

GSM harus benar-benar mengetahui tujuan cerita yang disampaikan. Cerita-cerita dalam Alkitab bertujuan untuk membuat orang memikirkan tentang pelajaran yang diberikan, lalu bagaimana cara meresponnya/menerapkannya.

Setelah itu, GSM menjelaskan tujuan itu kepada anak-anak. Supaya tidak bertele-tele bercerita, jadikan tujuan itu sebagai fokus cerita. Jika tujuan utamanya lebih dari satu, pilih salah satu saja dan ceritakan dengan jelas. Satu tujuan utama yang diceritakan dengan jelas lebih baik daripada menceritakan banyak poin tetapi tidak ada yang akan diingat.

Tentukan plot cerita

Setiap cerita memiliki 5 unsur penting:

- a. Setting (Lokasi cerita).
Setting biasanya menjadi unsur yang tidak terlalu dianggap penting. Namun, dalam cerita-cerita Alkitab, setting menolong anak-anak untuk menyadari bahwa cerita itu terjadi di dunia nyata.
- b. Karakter (Tokoh utama dalam cerita).
Bila tokoh utamanya punya nama atau pekerjaan yang tidak dikenal anak-anak, jelaskan hal itu terlebih dulu sebelum bercerita. Ceritakan secara rinci tentang tokoh utama itu sehingga anak-anak mengetahui peristiwa apa yang dialaminya.
- c. Problem (Peristiwa yang dialami tokoh utama).
Buat anak-anak tertarik untuk mengetahui apa yang dialami tokoh utamanya.
- d. Aksi (Respon dari tokoh utama).
Jika anak-anak tertarik dengan apa yang dialami tokoh utamanya maka mereka akan secara otomatis ingin mengetahui apa yang akan dilakukan tokoh utama dalam situasi yang telah diceritakan tadi.
- e. Hasil dari aksi yang dilakukan tokoh utama.
Untuk anak-anak kelas kecil, cerita dapat disampaikan dengan plot yang berurutan. Untuk kelas besar, GSM dapat membuat variasi dari kelima unsur tersebut.

Libatkan anak-anak

Untuk anak-anak yang sudah bisa menggunakan Alkitab, berikan kesempatan kepada anak-anak untuk membuka Alkitab mereka baik sebelum, selama ataupun sesudah bercerita. Bantulah anak-anak untuk:

- Mencari alamat ayat dari cerita tersebut.
Hal ini membuat anak-anak menyadari bahwa cerita itu benar-benar dari Alkitab (bukan imajinasi GSM) dan membangun percaya diri untuk mempelajari Alkitab.
- Membaca apa yang dikatakan Alkitab.
Selain membaca ayat, anak-anak dapat diminta untuk menemukan informasi yang ada dalam ayat tersebut, seperti nama orang, jawaban pertanyaan, pernyataan, dsb.
- Memahami apa yang dibaca.
GSM dapat memandu anak-anak untuk memahami ayat yang dibacanya. Caranya yaitu dengan mengajukan pertanyaan: "Adakah cara lain untuk mengatakan ayat itu?" atau "Bagaimana caramu menjelaskan ayat ini kepada seorang temanmu?"

Nah ... selamat mempraktekkan!

070/2002: Pengertian Dan Dasar-Dasar Kurikulum

"Kita tidak perlu kurikulum. Buku Pedoman mengajar kita adalah Alkitab, jadi Alkitab sajalah yang kita ajarkan." Kita kadang mendengar komentar seperti itu dari gereja atau guru-guru Sekolah Minggu (GSM) dan sekalipun komentar tsb. tidak diucapkan secara langsung, ada sikap-sikap seperti ini yang muncul ketika membicarakan tentang kurikulum. Mengapa? Hal ini mungkin terjadi karena gereja dan GSM salah mengerti tentang "kurikulum". Oleh karena itu marilah kita mulai pembahasan kita tentang kurikulum dengan terlebih dahulu mengerti apa sebenarnya kurikulum dan apa yang menjadi dasar-dasar sebuah kurikulum yang baik.

Apakah KURIKULUM?

Secara tradisional, "kurikulum" biasa dimengerti sebagai serangkaian program yang berisi rencana-rencana pelajaran yang telah disusun sedemikian rupa yang dapat dipakai secara langsung oleh guru untuk mengajar. Guru beranggapan bahwa semua yang telah disusun dalam rencana-rencana pelajaran itu harus diikuti setiap detailnya dengan setepat mungkin. Akibat dari pengertian ini guru menjadi frustrasi karena ketika dipraktekkan, semua hal dalam rencana pelajaran itu tidak dapat diikuti semuanya dengan tepat. Tapi guru merasa rencana pelajaran itulah satu-satunya pedoman utama yang harus diikuti karena pelajaran yang ada di kurikulum itu dibuat oleh para ahli, sehingga pasti sudah baik dan mereka tidak perlu mengubahnya lagi. Guru akhirnya makin lama makin terpancang dengan rencana pelajaran yang telah disusun tsb. dan tidak dapat mengembangkan idenya sendiri sehingga bahan dalam kurikulum itu bukannya menjadi penolong bagi GSM tapi malah menjadi penghalang bagi guru untuk berkembang.

Dalam arti kontemporer "kurikulum" diartikan secara lebih luas, karena kurikulum tidak lagi menekankan pada daftar isi materi rencana pelajaran yang memiliki topik-topik yang telah

disusun, tapi lebih menekankan kepada pengalaman-pengalaman proses belajar mengajar yang dapat diberikan kepada para murid dalam konteks dimana murid-murid berada.

Dalam konteks pelayanan anak Kristen "kurikulum" dimengerti sebagai program pengajaran lengkap untuk anak-anak yang di dalamnya mencakup daftar subyek/topik pengajaran dalam Alkitab yang telah diintegrasikan dengan pengalaman-pengalaman untuk disesuaikan dengan konteks gereja setempat yang berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab dan yang berpusat pada Kristus serta dipimpin oleh Roh Kudus untuk tujuan pertumbuhan rohani murid (anak didik).

Dari pengertian di atas, jelas bahwa kurikulum bukanlah program pengajaran yang disusun terpisah dari Alkitab. Namun sebaliknya program pelajaran yang ada di kurikulum adalah rencana pelajaran yang disusun berdasarkan topik-topik yang menunjang pertumbuhan rohani sesuai yang diajarkan Alkitab.

Dasar-dasar KURIKULUM

Sebuah kurikulum yang efektif harus dibangun berdasarkan prinsip-prinsip dan struktur sbb.:

- a. Dasar Alkitab Alkitab adalah sumber yang menyediakan semua subyek/topik/ prinsip iman Kristen yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak didik. Oleh karena itu inti kurikulum berpusat pada Alkitab, yang adalah Firman yang diinspirasi oleh Allah sendiri. Selain itu Alkitab juga menjadi tolok ukur untuk menghakimi semua kebenaran atau pengalaman yang diintegrasikan di dalam materi kurikulum.
- b. Dasar Berita Kristologis
Walaupun Alkitab telah menyediakan seluruh isi kurikulum, perlu diingat bahwa berita kebenarannya adalah berpusat pada Pribadi Yesus Kristus. Oleh karena itu kurikulum harus memberitakan dengan jelas keselamatan yang berpusatkan pada pribadi Yesus Kristus.
- c. Dasar Kebutuhan Anak
Memang Alkitab "bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (baca: 2Timotius 3:16), namun tidak semua kebenaran tsb. relevan dengan kebutuhan setiap kelompok umur anak. Oleh karena itu kurikulum yang baik harus disusun berdasarkan kebutuhan kelompok umur sehingga sesuai dengan perkembangannya.
- d. Dasar Pendidikan yang Tepat
Kurikulum yang efektif harus sesuai dengan pengetahuan kita tentang bagaimana cara anak-anak didik belajar. Dengan mengkombinasikan pengetahuan tsb. tujuan mengajarkan kebenaran akan lebih mudah tercapai karena kita tahu apa yang memotivasi anak belajar dan bagaimana cara mereka belajar paling baik.
- e. Dasar Ketepatan Aplikasi
Mengajarkan pengetahuan kebenaran Alkitab saja masih kurang, karena tujuan utama Allah memberikan Firman-Nya adalah untuk mengubah hidup manusia. Oleh karena itu kurikulum juga harus dapat mendorong dan menolong anak untuk dapat meresponi kebenaran yang telah diberikan sehingga mereka menjadi "pelaku Firman dan bukan hanya pendengar saja" (baca: Yakobus 1:22).

070/2002: Kekuatan Sebuah Kurikulum

Seorang ahli Pendidikan Agama Kristen pernah berkata: "Bahan kurikulum yang sempurna belum terbit." Artinya, tidak pernah ada kurikulum yang sempurna.

Kurikulum direncanakan untuk menolong, bukan untuk dijadikan wewenang tertinggi. Alkitablah yang harus dipandang sebagai wewenang tertinggi, bukan buku pedoman.

Meskipun demikian, perlu dipahami beberapa ciri khas penting yang merupakan kekuatan sebuah kurikulum:

1. Kurikulum harus - Pandangan yang benar mengenai Alkitab
2. Kurikulum harus - Meliputi sebanyak mungkin isi Alkitab
3. Kurikulum harus - Sedekat mungkin dengan pengertian/umur anak
4. Kurikulum harus - Memberi kesukaan belajar dgn variasi metode

Pandangan yang benar mengenai Alkitab

Pandangan benar mengenai Alkitab ialah, bahwa seluruh isi Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru diinspirasi oleh Roh Allah sendiri. "Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah." (2Petrus 1:20-21)

Firman Tuhan dalam Alkitab diberi untuk mengajar dan membawa manusia pada keselamatan di dalam Tuhan Yesus, sebagaimana yang dijelaskan Rasul kepada Timotius: "Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." (2Timotius 3:15-16)

Meliputi sebanyak mungkin isi Alkitab

Alkitab adalah Firman Tuhan yang merupakan sumber dari segala sumber pengajaran Kristen. Memang ada bagian-bagian dari Firman Tuhan yang tidak dapat diceritakan begitu saja, sehingga khususnya untuk anak, terlebih dahulu diajarkan kitab-kitab sejarah, kitab-kitab Injil dan Kisah Para Rasul.

Sebagai contoh, kurikulum Suara Sekolah Minggu (SSM), disusun dari sekitar 500 cerita Alkitab. Dalam SSM ada beberapa perikop yang telah dipelajari di kelas Anak Kecil, dipelajari kembali pada kelas lain, tetapi dengan metode dan alat peraga yang berbeda. Misalnya, cerita tentang Penciptaan. Cerita diajarkan kepada Anak Kecil, Tengah dan Besar. Juga cerita yang berhubungan dengan Tahun Gereja, seperti Natal, Paskah, Kenaikan Tuhan Yesus ke surga dan Pentakosta, pasti disajikan tiap tahun dengan alat peraga dan penerapan yang berbeda.

Hal ini dapat dipertanggungjawabkan karena pengertian rohani seorang anak terus bertumbuh. Cerita tentang orang Samaria yang baik hati yang didengar pada umur empat tahun dapat dimengerti jauh lebih dalam bila didengar pada umur sebelas tahun. Kecuali tema-tema tertentu yang diajarkan beberapa kali, kebanyakan bahan Alkitab diajarkan pada satu tingkat umur saja, sehingga kurikulum sungguh-sungguh meliputi sebanyak dari isi Alkitab.

Dalam perencanaan kurikulum Suara Sekolah Minggu, anak-anak biasanya dikelompokkan sebagai berikut:

Anak Batita	-	anak masuk ketika berumur 3 tahun
Anak Kecil	Tahun I	anak masuk ketika berumur 4 tahun
	Tahun II	anak masuk ketika berumur 5 tahun
Anak Tengah	Tahun I	anak masuk ketika berumur 6 tahun
	Tahun II	anak masuk ketika berumur 7 tahun
	Tahun III	anak masuk ketika berumur 8 tahun
Anak Besar	Tahun I	anak masuk ketika berumur 9 tahun
	Tahun II	anak masuk ketika berumur 10 tahun
	Tahun III	anak masuk ketika berumur 11 tahun
Tunas Remaja	Tahun I	anak masuk ketika berumur 12 tahun
	Tahun II	anak masuk ketika berumur 13 tahun

Sedekat mungkin dengan pengertian/umur anak

Meskipun Alkitab dikarang menurut pengertian orang dewasa, kebanyakan dari isinya dapat diajarkan kepada anak-anak sebagai "susu yang murni". Artinya, bahan dapat disederhanakan dan disajikan dalam bentuk cerita sesuai dengan pengertian dan tingkat perkembangan anak.

Bahan pelajaran Alkitab untuk Anak Batita dan Anak Kecil disusun dengan pengertian, bahwa mereka sama sekali belum sadar akan perkembangan sejarah. Mereka tidak tahu bahwa Abraham hidup sebelum Zakheus; bahwa peristiwa Perjanjian Lama mendahului peristiwa yang diceritakan dalam Perjanjian Baru. Karena itu, kurikulum untuk mereka sebaiknya diisi dengan cerita-cerita yang disajikan di bawah satu tema bulanan yang berpusat pada pengalaman mereka, seperti hidup dalam keluarga, penciptaan dan pemeliharaan Allah. Cerita-cerita di bawah tema itu dapat diambil dari Perjanjian Lama atau dari Perjanjian Baru, selama mendukung pokok yang dipilih sebagai tema.

Bahan pelajaran Alkitab untuk Anak Tengah disusun dengan pengertian bahwa perikop Alkitab untuk umur itu boleh lebih panjang dan lebih lengkap. Cerita Alkitab sewaktu-waktu masih berfokus kepada tema bulanan, umpamanya: "Memberi dengan sukacita". Empat cerita untuk tema itu dipilih dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tetapi juga ada cerita seri, misalnya, enam cerita mengenai Daniel, empat cerita tentang Filipus. Pada umur ini anak-anak mulai mengerti hubungan dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

Bahan pelajaran untuk Anak Besar disusun dengan pertimbangan bahwa peristiwa Alkitab dilihat secara keseluruhan dari segi sejarah, baik sejarah dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam kurikulum SSM, Anak Besar selama beberapa minggu menyelidiki tentang "Pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan perjalanan mereka di padang belantara". Mereka menyelidiki secara teratur mengenai masa hakim-hakim, raja-raja dan kerajaan Israel yang terpecah menjadi dua. Kemudian selama lima minggu mereka belajar tentang pembangunan tembok Yerusalem di bawah pimpinan Nehemia. Pada minggu-minggu selanjutnya mereka "berjalan" bersama rasul Paulus yang memberikan Injil sampai ke ujung bumi. Pada umur ini juga, anak mengagumi tokoh-tokoh dan meneladaninya, karena itu diajarkan tentang pahlawan-pahlawan iman.

Setelah selesai dengan kurikulum Anak Besar, bahan pelajaran selanjutnya disiapkan untuk Tunas Remaja. Anak-anak yang kini berada pada ambang masa remaja dapat diajar jauh lebih luas. Metode bercerita sudah jarang digunakan. Mereka menyelidiki Alkitab sendiri, dipimpin oleh guru yang berfungsi sebagai pendamping. Sewaktu-waktu mereka diajar di luar ruangan untuk menyelidiki pokok tertentu secara nyata.

Langkah-langkah seperti inilah yang dibutuhkan untuk mengadakan "kurikulum yang dekat dengan pengertian anak."

Memberi kesukaan belajar melalui variasi metode

Kurikulum yang memberi kesukaan belajar kepada anak, mengusulkan berbagai metode dalam menyampaikan dan menerapkan Firman Tuhan. Anak-anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.

Variasi menggunakan alat peraga sebagai media mengajar juga diperhatikan, sehingga tidak hanya satu jenis alat peraga yang dipakai secara terus menerus (misalnya gambar atau gambar flanel).

071/2002: Buku Pedoman Sekolah Minggu

Buku Pedoman Guru

Gereja Dewasa ini memerlukan guru-guru yang terlatih, yang mencurahkan seluruh perhatiannya kepada persiapan, seluruh hatinya kepada penyajiannya, serta seluruh hidupnya pada pelajaran. Guru harus memiliki satu pedoman yang dapat digunakan untuk mempersiapkan seluruh pelajaran. Dengan adanya buku pedoman, guru dapat mengadakan persiapan yang matang sehingga dapat bersikap tenang di depan kelas, menguasai bahan pelajaran dan memiliki pengetahuan tambahan tentang kebenaran Alkitab.

Dalam mempelajari pelajarannya, seorang guru akan membaca Alkitab. Mula-mula untuk mengetahui ceritanya, kemudian untuk mengetahui kejadian-kejadiannya, berikutnya untuk orang-orang yang disebutkan di dalam cerita itu, lalu memahami doktrin dan ajarannya yang

praktis; dan akhirnya untuk mengetahui inti cerita itu. Setelah penyelidikan yang dilakukan sendiri, guru harus mencari keterangan tambahan dari buku pedoman guru dan lain sumber. Dengan mengikuti urutan ini, dia secara pribadi menemukan banyak fakta yang disebutkan di dalam sumber-sumber lain itu dan merasa puas telah meletakkan dasar bagi pengajarannya.

Buku pedoman guru harus melengkapi pengetahuan untuk guru sendiri. Buku itu harus dipakai bersamaan dengan Alkitab, jangan sebagai penggantinya. Setiap guru yang memakai buku pedoman guru tanpa menelaah ayat-ayat Alkitab itu terlebih dahulu tidak mungkin akan menyajikan pikiran-pikiran atau pengajaran yang ditemukannya sendiri.

Buku-buku pelengkap (supplement) lain adalah misalnya buku-buku yang menjelaskan ayat-ayat yang sukar, memberikan contoh dan lukisan yang cocok, dan memberikan keterangan yang diperlukan tentang tata cara dan kebiasaan kuno. Guru hendaknya memakai buku-buku yang berpusat pada Alkitab serta menghormati Kristus sehingga dia bisa memperoleh pengertian, penafsiran, dan penerapan yang benar dari nats Alkitab.

Buku pedoman guru adalah modal yang berharga karena menyediakan bahan pelajaran Alkitab dan keterangan untuk bisa mengerti hubungan bahan ini dengan kelompok usia yang akan diajar.

1. Bahan Pelajaran Alkitab

Buku pedoman guru dapat merupakan sumber penelaahan Alkitab yang bermanfaat, yang berkaitan secara langsung dengan pelajaran. Meskipun pedoman guru itu harus dipelajari, tidaklah perlu membatasi pengajaran dengan isinya. Bacaan Injili bagi program pendidikan di gereja biasanya berisi bahan keterangan alkitabiah yang baik untuk memberikan kepada guru suatu dasar yang luas untuk mengerti isi pelajaran.

2. Memperhatikan Kelompok Usia

Melayani murid-murid berarti memenuhi kebutuhan mereka yang mendalam. Buku pedoman guru dapat menolong guru mengerti murid-muridnya dan kelompok usianya serta melihat bagaimana pengetahuan Alkitab dapat memenuhi masalah kehidupan masa kini. Seringkali dalam buku pedoman diketengahkan masalah-masalah yang sama dengan masalah yang terdapat dalam suatu kelas tertentu, karenanya pelajaran dapat disesuaikan dengan suatu kebutuhan yang telah diketahui.

Seorang guru yang sudah siap tidak perlu melihat buku pedoman selama jam pelajaran. Dengan mengajar dari Alkitab, dia mengingatkan murid-muridnya bahwa pengajaran Kristen berasal dari Firman Allah yang diilhami. Sikapnya terhadap Alkitab menyatakan dengan jelas betapa tinggi mutunya.

Buku Pedoman Murid

Selain buku pedoman guru, dalam pelayanan Sekolah Minggu ada pula buku pedoman untuk murid. Buku Pedoman Murid adalah alat pengungkapan yang penting. Buku itu menggambarkan dan menetapkan tanggapan murid terhadap pengajaran. Buku pedoman itu hanyalah sebuah alat untuk mencapai tujuan dan bukannya tujuannya sendiri. Guru yang sangat mementingkan kebersihan dan kerapian buku-buku pedoman murid-muridnya itu akan menggagalkan tujuan utamanya.

Dengan anak-anak yang lebih tua, sebaiknya buku pedoman murid itu dipelajari dan dikerjakan di rumah. Atas dasar pekerjaan mereka ini, guru dapat membangun struktur pendidikan yang unggul. Seorang guru yang baik akan meminta kerjasama keluarga si pelajar, karena tanpa kerjasama itu, pelajar hanya membuat sedikit persiapan saja atau tidak sama sekali.

Dalam keadaan-keadaan tertentu, sebagian dari jam pelajaran dapat dipergunakan untuk pelajaran yang diawasi. Pekerjaan tertulis yang ada dalam buku pedoman dapat dikerjakan pada saat ini. Banyak guru yang telah memakai metode ini dengan hasil yang baik. Mereka mematuhi prinsip pendidikan, yaitu mengajar adalah mendapatkan tanggapan.

Untuk anak-anak di atas usia taman kanak-kanak, setiap buku pedoman murid harus meliputi:

1. Pekerjaan Menulis
Mungkin ada tempat kosong yang harus diisi, kalimat yang harus disempurnakan. Tambahkan tugas penulisan yang kreatif akan menolong murid untuk menuliskan pengetahuannya dan menyediakan tanggapan pribadi terhadap pengajaran.
2. Pekerjaan Mencari
Murid yang diminta untuk mencari suatu jawaban di dalam Alkitab mungkin sekali akan mengingat keterangan itu. Aktivitasnya akan memberi kesan pada pribadinya dan memperkembangkan inisiatifnya untuk menemukan kebenaran.
3. Pekerjaan Menggambar
Pelajaran itu akan lebih tertanam apabila murid menggambar sebuah peta, tabel, grafik atau gambar. Gambaran ini tidak perlu betul atau sempurna sekali. Peta Palestina mungkin menunjukkan perbatasan, yaitu Laut Tengah, Danau Galilea, Sungai Yordan, dan Laut Mati. Pelajar itu dapat menunjukkan serta menuliskan nama beberapa kota penting. Inilah faktor-faktor ilmu bumi yang pokok bagi pelajaran tentang kehidupan Kristus. Lain-lain hal dapat ditambahkan sementara cerita itu berlangsung.
4. Pekerjaan Menerapkan
Pencarian akan pengetahuan dan pengertian telah mencapai sasarannya ketika murid sanggup mengalihkan ide-ide baru menjadi pengalaman dalam kehidupannya sendiri.

072/2002: Merencanakan Satu Jam Pelajaran

Memahami Tujuan

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam tiap jam pelajaran, satu tujuan harus sudah dirumuskan terlebih dahulu dengan seksama. Tujuan itu seperti pusat atau poros dari seluruh jam pelajaran dan ikut menentukan tiap-tiap unsur jam pelajaran itu. Sebelum memahami tujuan pelajaran tersebut, guru harus sudah mempelajari pokok Firman Tuhan yang akan disampaikan, menyelidiki latar belakang cerita dan membaca bahan ceritanya.

Sekarang tibalah waktunya guru memahami tujuan yang diberikan dalam bahan pelajaran. Guru harus bertanya:

- Apakah tujuan itu jelas bagi saya?
- Apakah tujuan itu realistis untuk anak kelas saya?
- Apakah yang harus disesuaikan?

Dalam perencanaan satu jam pelajaran guru secara aktif akan berusaha agar anak mencapai tujuan pelajaran. Karena itu guru sendiri harus meyakini tujuan pelajaran itu terlebih dahulu. Jika penyesuaian tujuan perlu diusahakan, guru mencari pengganti unsur tertentu yang menyebabkan tujuan dirasakan terlalu berat atau terlalu ringan.

Garis Besar Pembagian Satu Jam Pelajaran

Kerangka satu jam pelajaran dapat terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Pembukaan : dalam Pembukaan guru menjemput anak dimana mereka berada saat tiba di Sekolah Minggu.
2. Cerita Alkitab : anak dibawa pada Firman Allah yang merupakan satu cerita penuh dinamika.
3. Penerapan/Respons: anak disiapkan untuk bertindak atas dasar Firman Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembukaan

Pembukaan merupakan jembatan dari dunia anak kepada Firman Tuhan. Anak biasanya datang dengan berbagai perasaan. Hati dan perasaan mereka mencerminkan apa yang baru mereka alami. Ada anak yang baru menonton satu program TV yang sangat menarik. Ia sebenarnya ingin meneruskannya, namun disuruh orangtua ke Sekolah Minggu. Dalam hatinya anak itu merasa kesal karena program yang ditontonnya tidak dapat diselesaikan sampai akhir.

Lain anak tiba dengan kusut hati, karena baru bertengkar dengan adiknya, atau dimarahi orangtua atau kakaknya. Ada anak datang dengan sangat gembira karena rindu datang ke Sekolah Minggu. Bagaimana semua dapat dipersatukan dalam waktu yang sangat singkat? Pembukaan perlu menimbulkan rasa ingin tahu serta mengarahkan pikiran anak pada tujuan pelajaran, tanpa melepaskan isi cerita.

Unsur-unsur pembukaan:

- ucapan "Selamat Datang"
- anak diterima dengan penuh perhatian
- menyanyi bersama
- doa pembukaan
- persembahan (bagian ini lebih awal dengan anak dari orang dewasa; uang dalam tangan anak mudah jatuh dan mengganggu acara)
- mengingat hari ulang tahun anak
- penyembahan
- cerita sehari-hari
- percakapan untuk menerangkan satu istilah

- mengulangi satu bagian dari pelajaran minggu yang lalu (menyanyikan nyanyian yang baru diajarkan, ucapkan ayat hafalan bersama, lihat kembali gambar dari cerita dll.)
- menyanyi satu lagu yang mengantarkan mendengar cerita.

Mengingat bahwa pembukaan hanya kira-kira lima belas menit, guru akan memilih unsur pembukaan dengan saksama. Tidak semua unsur yang disebut di atas bisa masuk pada tiap perencanaan pembukaan. Unsur-unsur itu merupakan variasi untuk dipilih darinya.

Biasanya Pedoman Mengajar juga mengusulkan unsur yang berkaitan dengan pelajaran. Namun guru tetap harus memilih nyanyian dan menyusun pembukaan sehingga anak dalam waktu sesingkat mungkin dipersatukan dan dipersiapkan untuk mendengar cerita.

Ada gereja yang mengadakan pembukaan bersama dengan semua kelas, dan anak baru diajar terpisah pada waktu masuk cerita. Keuntungannya adalah pembukaan lebih meriah, penyembahan lebih bersemangat. Kesulitannya adalah cara itu membutuhkan lebih banyak waktu, karena guru harus ciptakan suasana tenang lagi sesudah anak tiba pada kelas masing-masing.

Cerita

Satu jam pelajaran ini sangat penting, sama pentingnya dengan khotbah dalam kebaktian. Namun daya konsentrasi anak masih terbatas. Khususnya anak Kelas Kecil tidak berkonsentrasi terlalu lama. Dalam perencanaan satu jam pelajaran bagian cerita dapat dijadwalkan seperti berikut:

- Kelas Batita kurang lebih 5 menit
- Kelas Kecil antara 7-10 menit
- Kelas Tengah antara 10-15 menit
- Kelas Besar antara 20-25 menit

Mengimbangi pendeknya waktu konsentrasi, anak kecil senang mendengar cerita kesukaannya berulang kali, asal disela-selanya ada kesempatan berdiri sebentar, menyanyi dengan gerakan tangan, atau melakukan satu aktivitas lain.

Kemudian cerita dapat diulangi dengan cara tertentu yang sudah disiapkan, umpamanya:

- melihat sebuah gambar bersama
- menonton guru melukiskan cerita di papan tulis
- mengalami cerita melalui guru mengulangi dalam boks pasir
- melihat guru menempel unsur pada gambar berkembang

Cerita Alkitab merupakan "makanan rohani" untuk anak. Firman Tuhan berkuasa mengubah kehidupan mereka. Karena itu penting sekali disampaikan dengan saksama, sehingga anak jangan bosan atau jemu, melainkan sangat suka waktu guru bercerita.

Penerapan/Respons

Dalam bagian ini Firman Tuhan akan diperdalam dan anak diantarkan untuk memberi satu jawaban terhadapnya. bagian ini penuh interaksi antara guru dan murid. Anak dibimbing memberi respons melalui berbagai kegiatan, umpamanya:

- mengerjakan gambar dinding
- melukis satu bagian dari cerita
- merobek kertas bentuk orang-orangan dan menempelkannya
- menjawab pertanyaan
- mengulangi cerita dengan memakai wayang/alat peraga
- mengadakan persekutuan doa bersama
- mempelajari nyanyian baru
- menghafal ayat dari Alkitab
- dll.

Semua aktivitas yang diusulkan dalam Pedoman mengajar erat berkaitan dengan cerita. Sebagian dari aktivitas akan menolong sehingga anak bersatu dengan cerita, sebagian akan menggerakkan emosi dan kehendak anak dalam arah tindakan, dan sebagian merupakan tindakan baru, umpamanya: persekutuan doa anak. Di sini anak belajar berdoa dengan kata-kata sendiri. Ini satu respons terhadap Tuhan sendiri. Untuk memungkinkan anak belajar berdoa, tiap doa guru perlu singkat, dengan kata-kata sederhana tetapi penuh hormat dan keyakinan bahwa Tuhan mendengar dan menjawabnya.

Berhasil tidaknya guru dalam bagian ini akan menentukan sikap anak terhadap pelajaran berikut. Jika Firman Tuhan disampaikan menyebabkan satu perubahan terjadi dalam kehidupan anak sehari-hari, anak akan selalu lapar dan haus untuk mendengar cerita berikutnya. Sebaliknya, jika anak merasa bosan, mereka akan datang lagi pada minggu berikutnya dengan perasaan jemu. Lama-kelamaan anak hanya ingin menjadi anak besar sehingga tidak harus mengikuti Sekolah Minggu lagi. Sikap ini sangat merugikan suasana kelas dan kerohanian anak.

Penutup Pelajaran

Penutup pelajaran harus singkat dan hanya membutuhkan beberapa menit saja. Isinya:

- pengumuman
- doa berkat

Setelah itu anak dilepaskan di bawah berkat perlindungan Tuhan.

Kesimpulan

Kita sebagai guru Sekolah Minggu sebenarnya kaya. Bahan kita, yaitu Firman Tuhan, terdiri dari banyak cerita, sehingga tiap-tiap minggu sesuatu yang baru dapat disajikan. Metode dan media mengajar dapat sedemikian bervariasi sehingga setiap minggu ada sesuatu yang menimbulkan rasa ingin tahu. Melalui pengalaman mengajar, kita mengerti kesanggupan penerimaan anak, sehingga mereka tidak akan dituntut berlebihan dan tidak dibiarkan tanpa tantangan sehingga bosan. Guru yang berpengalaman akan merencanakan jam pelajarannya tiap minggu bahkan

akan mencatat tiap unsur di dalamnya, sehingga pelaksanaannya lancar tanpa terbuang di antaranya. Satu jam di antara seratus enam puluh delapan jam seminggu adalah kesempatan Guru Sekolah Minggu untuk menanam kasih Tuhan dan sesama dalam hati anak. Jam itu berharga di hadapan Allah dan berharga bagi guru dan anak!

Riset dan Tugas

- a. Mengikuti satu jam pelajaran dan catat tiap-tiap unsur (acara) selama guru mengajar dengan mencantumkan pula berapa menit yang dipakai untuk tiap unsur (acara). Buatlah evaluasi!
- b. Merencanakan satu jam pelajaran untuk satu kelompok umur tertentu dengan mencantumkan perincian waktu tiap unsur (acara)nya!
- c. Membandingkan unsur (acara) satu jam pelajaran kelas kecil dengan unsur (acara) satu jam pelajaran Kelas Besar. Catatlah penemuan Anda!

073/2002: Persiapan Sebelum Waktu Mengajar

Ada tahap-tahap penting dalam pekerjaan kita yang sering kali kita lalaikan. Tahap-tahap ini harus direncanakan sebaik-baiknya, sama seperti jam pelajaran untuk mengajar. Rencana persiapan tidak hanya dipersiapkan di rumah (jauh-jauh hari sebelum hari mengajar), tapi juga ketika hari mengajar sudah tiba, yaitu ketika kita hadir di kelas! Oleh karena itu sebelum pelajaran dimulai, bahkan sebelum saat murid-murid hadir, kita sudah harus mulai melaksanakan persiapan.

Waktu Sebelum Mengajar

Waktu untuk mengajar di Sekolah Minggu sesungguhnya terlalu singkat untuk dapat mencapai semua tujuan kita, akan tetapi waktu dapat ditambahkan sepuluh atau lima belas menit jikalau Anda merencanakan suatu waktu tambahan sebelum pelajaran dimulai. Anda harus tiba sebelum murid pertama datang dan membuat satu rencana tertentu untuk waktu tambahan itu. Rencana Anda untuk mengisi waktu sebelum mengajar, termasuk pula partisipasi murid untuk mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan tingkat umur mereka.

1. Tingkat Asuhan atau Persiapan:
Menempel gambar-gambar di papan tulis sementara Anda menerangkan, "Siapa yang sedang bersama anak-anak itu? Ia kelihatannya seperti sahabat mereka! Saya gembira bahwa Yesus juga sahabat saya."
2. Tingkat Pratama:
Menulis sebuah ayat Alkitab di papan tulis; melukis sebuah desa Palestina atau sebuah lokasi pengabaran Injil.
3. Tingkat Madya:
Membuat sebuah buku yang berisi guntingan-guntingan artikel ttg. pengabaran Injil, kartu ucapan selamat bagi para orang tua yang sakit, map dari bahan flanel, atau maket sebuah kota-kotaan pada jaman Alkitab.

4. Tingkat Remaja:

Mempersiapkan suatu dewan pengurus untuk menerbitkan sebuah majalah pengabaran Injil, mencari bahan-bahan dari kamus atau konkordansi Alkitab untuk dipakai dalam diskusi kelas, atau merencanakan suatu program kebaktian.

Kegiatan-kegiatan lain yang dapat dilakukan dalam waktu itu mungkin termasuk mempelajari nyanyian-nyanyian baru, membaca buku, membantu guru mengadakan persiapan-persiapan. Pergunakan waktu itu untuk menolong mencapai tujuan-tujuan, tetapi jagalah agar Anda tidak mempergunakan waktu jam pelajaran atau mempergunakan bahan-bahan yang akan digunakan minggu depan dalam pelajaran minggu ini.

Doa

Doa merupakan bagian dari mengajar yang memerlukan pertimbangan dan persiapan dari pihak guru. Anda mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik murid-murid Anda untuk berdoa.

Sementara Anda berdoa di depan kelas, Anda memberikan satu contoh bagaimana caranya berdoa. Apakah doa Anda dapat dimengerti oleh para murid? Dapatkah mereka mengikuti doa-doa Anda? Adakah hal-hal khusus untuk doa pujian, permohonan-permohonan istimewa dan permintaan mendesak untuk dikemukakan dalam doa pada minggu itu? Rencanakanlah lebih dulu supaya anak-anak itu ikut ambil bagian dalam doa di kelas dan masukkanlah dalam rencana Anda cara-cara untuk mendorong menjalani suatu kehidupan yang beribadat setiap hari.

Kalau Sekolah Minggu Anda terbagi-bagi dalam berbagai kelas, waktu doa pembukaan bersama inilah yang penting sekali. Mulailah jam pelajaran dengan doa, kalau dapat oleh seorang murid; kemudian barulah mulai dengan pelajaran. Kelas-kelas dewasa terkadang memerlukan perhatian khusus karena jam pelajaran itu dapat lebih digunakan sebagai pertemuan doa daripada jam pelajaran. Anda harus hadir dalam kebaktian doa gereja dan mendorong murid-murid Anda untuk menghadirinya juga.

Ulangan

Apakah yang Anda selesaikan minggu lalu? Bagian pelajaran manakah yang cocok dengan pelajaran saat ini? Siapkanlah satu tinjauan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Hindarkanlah cara-cara yang membosankan seperti, "Nah, pelajaran apa yang kita pelajari Minggu yang lalu?" (Apakah Anda sendiri ingat jikalau Anda tidak cukup mempersiapkan diri?)

Anda dapat menulis satu pertanyaan yang merangsang mereka untuk berpikir atau satu kalimat tidak sempurna pada papan tulis. Suatu ulangan, suatu teka-teki, suatu latihan mencari ayat-ayat dapat dijadikan satu dasar untuk mengulang pelajaran. Latihan mencari ayat-ayat Alkitab ini menarik sekali. Setiap murid harus siap memegang Alkitab. Jika mendengar aba-aba mulai, lalu segera membuka Alkitabnya dan mencari ayat yang disebutkan oleh guru. Gambar-gambar dan peta-peta juga merupakan bahan-bahan penolong untuk mengulangi pelajaran. Siapkan ulangan itu dengan baik.

Mengakhiri Pelajaran

Apa yang terjadi pada waktu lonceng tanda pelajaran berakhir berbunyi? Tentunya sukar menarik lagi perhatian mereka pada waktu itu, karena itu aturlah supaya pelajaran mencapai puncaknya sebelum lonceng berbunyi.

Rencana untuk bagian akhir pelajaran meliputi pengulangan secara singkat dengan menggarisbawahi pelajaran untuk minggu berikutnya, pemberian pekerjaan rumah dan doa penutup. Sebelum bubar, ajaklah seluruh kelas mengikuti kebaktian umum (jikalau Sekolah Minggu disusul dengan kebaktian). Buatlah rencana khusus untuk maksud ini.

074/2002: Mengenalkan Yesus Kepada Anak

Ketentuan dasar dalam menolong anak untuk mengenal Yesus adalah menempatkan penekanan utama pada kemanusiaan-Nya. Jika kita memperkenalkan Yesus pertama-tama dari sisi keilahian-Nya, tugas belajar anak menjadi jauh lebih rumit. Yesus sendiri mengenali masalah ini saat Dia mengajar murid-murid dan para pengikut-Nya yang lain. Dia memanggil mereka untuk mengikuti Dia, untuk mengamati dan belajar dari Dia. Barulah secara bertahap mereka dapat melihat-Nya sebagai Anak Allah. Dan kemudian, muncullah pengakuan Petrus sebagai hasil pewahyuan khusus dari Allah (lihat Matius 16:16-17).

Dengan cara yang sama, sangatlah baik untuk membiarkan anak tertarik secara wajar pada pribadi Yesus. Dengan cara ini anak dibukakan jalan untuk lebih dekat kepada Allah. Yesus akan lebih berarti bagi anak pada saat anak-anak menjadi semakin bertambah dewasa.

MENGHUBUNGKAN KEHIDUPAN YESUS DENGAN PENGALAMAN ANAK

Masa Bayi dan Kanak-Kanak.

Masa bayi dan kanak-kanak Yesus merupakan daya tarik khusus bagi anak-anak. Meskipun Alkitab hanya sedikit menceritakan kedua masa ini, tetapi jelas dinyatakan bahwa Yesus kecil, "Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." (Lukas 2:52). Anak-anak amat tertarik pada proses pertumbuhan, khususnya yang menyangkut diri mereka. Pertumbuhan mereka dari bayi ke kanak-kanak, membantu mereka menyamakan dirinya dengan Yesus. Juga cerita-cerita tentang bagaimana Yesus bertumbuh menolong meredakan beberapa ketidakpastian tentang apakah Dia itu bayi atau laki-laki dewasa. Banyak anak yang melihat-Nya hanya pada dua tahap kehidupan. Mereka juga perlu melihat Dia sebagai anak laki-laki yang bertumbuh besar.

Untuk membuat masa kanak-kanak Yesus lebih berarti bagi anak, kaitkanlah cerita itu dengan beberapa peristiwa yang dialami sendiri oleh anak. Berilah komentar tentang bagaimana Yesus membantu keluarga-Nya. Mengetahui bahwa Yesus pergi ke sekolah dan ke Bait Allah sungguh menarik bagi anak karena ia dapat membandingkannya dengan pengalaman-pengalamannya sendiri.

Yesus Tukang Kayu.

Sisi lain kehidupan Yesus yang amat menarik bagi anak-anak adalah pekerjaan-Nya sebagai tukang kayu. Kebanyakan anak berusia empat atau lima tahun mampu memakai palu kecil dan gergaji mini untuk membuat sesuatu yang cukup mengagumkan. Beri mereka beberapa potong kayu lunak, paku, dan sebuah tempat untuk bekerja. Tentu saja, beberapa petunjuk pendahuluan dan sedikit bimbingan diperlukan demi keamanan mereka. Situasi ini memungkinkan untuk berdiskusi informal tentang apa saja yang mungkin dibuat Yesus di bengkel kayu Yusuf. Aktivitas ini juga membuka kesempatan untuk berbicara tentang tenaga yang kuat dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk membuat barang-barang dari kayu. Percakapan semacam ini menolong anak melihat Yesus sebagai manusia yang selain cakap, juga memiliki tubuh yang kuat.

Yesus Sang Guru yang Teladan.

Anak-anak juga tertarik untuk mengetahui bahwa Yesus mengajar orang banyak tentang Allah. Guru merupakan tokoh penting dalam kehidupan anak kecil. Sebutan "guru" membantu membuka pengertian anak-anak tentang Yesus. Bantulah mereka mengetahui cara-cara spesifik yang digunakan Yesus untuk menolong orang lain, baik lewat ucapan-ucapan-Nya maupun lewat perbuatan-perbuatan-Nya. Penting juga menjelaskan bagaimana Dia berhati-hati untuk tidak melakukan hal-hal yang menyenangkan diri-Nya saja. Hubungkan teladan Yesus yang positif dengan pengalaman-pengalaman anak itu sendiri. Misalnya, "Josh, kamu sungguh baik mau meminjamkan sepeda roda tigamu pada Tiffani. Saya kira Yesus dulu juga melakukan hal itu." Tolonglah anak-anak untuk sadar bahwa orang dewasa juga berusaha untuk meneladani Yesus. "Saya akan senang sekali menolongmu untuk memperbaiki truk itu, Bryan. Yesus selalu menolong orang lain, dan saya juga ingin seperti Dia."

Namun, jika teladan Yesus dipakai sebagai usaha untuk memotivasi si anak agar berperilaku lebih baik, maka usaha ini dapat menghasilkan nada seperti, "Mengapa kamu tidak bisa serapi saudara perempuanmu?" Ungkapan semacam ini amat merusak citra diri anak! Dalam diri anak akan terbangun kemarahan terhadap pengharapan yang tampak tidak mampu dicapainya. Dengan demikian, alangkah bijaksana untuk menghindari pernyataan-pernyataan seperti "Yesus tidak menyukainya" atau "Tidak inginkah kamu menjadi seperti Yesus?" Pendekatan semacam ini akan memperoleh respon seperti yang dialami seorang ibu saat ia meminta anaknya yang berusia tiga tahun menolong membereskan mainannya dengan memberi motivasi "karena kita mengasihi Yesus." Gadis kecil itu berpikir sejenak, kemudian berkata, "Mami mengasihi Yesus. Mami saja yang mengambil mainan ini."

Yesus dan Mujizat.

Membicarakan perbuatan-perbuatan Yesus akan secara wajar menuntun anak pada mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya. Anak tidak mengalami kesulitan menerima realitas mujizat. Kesulitannya hanya jika ia bermaksud menerapkannya pada pengalamannya sendiri. Arahkan pembicaraan sehingga anak mengerti bahwa Yesus melakukan perkara-perkara ajaib untuk menolong orang-orang karena Dia mengasihi mereka. Hal yang penting untuk diketahui anak bukanlah semata-mata perbuatan mujizat, tetapi tujuan dari mujizat itu. "Yesus begitu mengasihi

orang-orang itu sehingga Dia tidak ingin mereka sakit. Dia membuat mereka sembuh karena Dia mengasihani mereka."

Jika anak bertanya, "Tetapi bagaimana Dia melakukannya?" yang paling baik beri jawaban sederhana: "Yesus itu Anak Allah. Saya tidak tahu bagaimana Yesus membangkitkan orang mati, tetapi yang saya tahu adalah Yesus selalu memakai kuasa-Nya untuk menyatakan kasih-Nya yang besar." Tak ada anak yang mengalami keruntuhan iman dengan mendengar orang dewasa berkata, "Ini adalah salah satu hal tentang Yesus dan Allah yang belum dapat saya pahami. Alah begitu besar, ada hal-hal tentang Dia yang tidak dapat dijelaskan. Tetapi kita tahu secara pasti bahwa Yesus mengasihani kita." Arahkan selalu pada apa yang dapat kita ketahui secara pasti, bukannya berputar-putar pada hal-hal yang tidak dapat kita jelaskan.

075/2002: Mengapa Kita Perlu Mengajarkan Kebenaran Alkitab Kepada Anak-Anak?

Tujuan jangka panjang yang ingin Allah harapkan untuk anak-anak dan orang dewasa adalah agar mereka "mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Efesus 4:13). Permulaan dari proses besar ini dapat dimulai ketika anak-anak masih dalam gendongan menikmati kasih sayang orang-orang dewasa yang juga mengasihani Tuhan.

Melalui suratnya Paulus mengingatkan Timotius bahwa sejak masih anak-anak Timotius telah mengenal dan meresponi kebenaran Alkitab yang "memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus" (2Timotius 3:15).

Seperti halnya Timotius yang sejak kecil telah diperkenalkan dengan Alkitab untuk mempersiapkan kehidupan pelayanannya saat ia dewasa, anak-anak dewasa ini juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama baik di rumah maupun di gereja.

Pertama, kita mengajarkan Alkitab kepada anak-anak agar pada waktu yang telah Tuhan tentukan nanti dan ketika Roh Kudus membimbing mereka, anak-anak dapat mengungkapkan keyakinan iman mereka kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat, dan menjadi anggota keluarga Allah. Yesus berkata, "Kamu harus dilahirkan kembali." (Yohanes 3:7)

Mengharapkan anak-anak sampai pada menyatakan keyakinan imannya membutuhkan persiapan. Yesus membandingkan persiapan hati anak-anak tersebut seperti biji yang disemai untuk kemudian dapat menghasilkan buah. Ide dan sikap hati yang berakar dalam diri anak akan menghasilkan tuaian yang bagus di masa yang akan datang. Sebagian besar pertobatan pada anak-anak terjadi pada anak usia 10-12 tahun. Namun demikian, anak yang mengikuti Sekolah Minggu sejak usia yang masih dini -- dan terutama jika anak tersebut berasal dari keluarga Kristen yang mendukung -- seringkali lebih cepat memberikan respon akan kasih Yesus. Anak-anak perlu diisi dengan hal-hal mengenai Tuhan supaya mereka dapat mengembangkan iman pribadi mereka.

Kedua, Alkitab menolong anak untuk membedakan mana yang benar dan yang salah. Hal ini sangat membantu dalam membangun fondasi nilai-nilai Kristen yang sejati. Misalnya saja, dalam Alkitab ada perintah "hendaklah kamu ramah" (baca: Efesus 4:32), perintah ini benar-benar mengena dalam hati David, anak laki-laki usia dua tahun, untuk menunggu gilirannya melukis. Kita dapat memuji anak ini karena mau mentaati firman Tuhan, "Menunggu giliranmu untuk melukis adalah cara yang baik untuk bersikap ramah, David, seperti yang dikatakan dalam Alkitab." Nilai-nilai yang dianut anak-anak dibentuk dari contoh yang didukung dengan kata-kata. Anak-anak suka melihat bagaimana orang dewasa bersikap dan bertindak, lalu mereka akan menirunya. Anak akan mencari penegasan untuk tingkah laku tersebut. Jika tingkah laku tersebut sesuai dengan kebenaran Alkitab, akan semakin pentinglah jika anak meneruskan meniru tingkah laku yang diteladankan kepadanya itu. Proses menghubungkan pernyataan-pernyataan Alkitab dengan tingkah laku dan sikap yang diinginkan adalah suatu langkah penting dalam membangun nilai-nilai Kristen dalam kehidupan anak-anak.

Ketiga, kebenaran Alkitab menolong anak mengembangkan kesadaran yang alkitabiah tentang dunia. Anak perlu merasakan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialaminya adalah bagian dari rencana dan kasih Allah. Anak-anak membutuhkan rasa aman bahwa hal ini benar-benar suatu kenyataan yang akan terjadi. Pada saat-saat seperti inilah anak-anak menumbuhkan rasa kagum dan aman seperti yang dialami oleh Andrea ketika gurunya selesai mengucapkan doa syukur makan pagi dan menjelaskan kepadanya bahwa, "Tuhan mendengar ketika kita berbicara kepadanya. Ia mendengarkan kita karena Tuhan mengasihi kita. Dalam Alkitab dikatakan "Ia yang memelihara kita" (1Petrus 5:7). Pengalaman seperti ini akan membuahkan hasil yang baik terutama ketika pengertian anak diterangi oleh Roh Kudus. Anak yang belajar percaya dan bersandar pada kasih Allah yang tak pernah berubah akan mengembangkan perasaan yang sehat akan harga dirinya.

Keempat, anak kecil yang mulai terbiasa dengan bagaimana Alkitab dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan mengembangkan sikap yang positif anak-anak untuk mau menerima Alkitab. Anak akan belajar bahwa mematuhi perintah Allah dan dikuatkan oleh janji-janji-Nya adalah sikap yang terpuji.

Anak-anak hidup dalam dunia sekarang. Mereka hanya memikirkan apa yang terjadi saat ini di tempat di mana mereka berada. Para guru dan orang tua yang menghubungkan kebenaran dalam Alkitab dengan pengalaman yang baru saja dialami anak akan menarik anak untuk menemukan keterlibatan Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka hari ini.

077/2002: Renungan Untuk Orangtua

"Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat,

dan jiwaku benar-benar menyadarinya. Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah; mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satupun dari padanya." (Mazmur 139:13-16)

Anak-anak adalah pemberian Allah. Menjadi orangtua adalah anugerah dan kepercayaan yang tidak ada bandingnya. Kelahiran seorang anak menurut keyakinan Pemazmur bukanlah suatu kebetulan, tetapi sesuatu yang ada dalam rencana Allah. Bila kita perhatikan Mazmur 139 seutuhnya kita mendapatkan keyakinan bahwa perhatian Allah terhadap kita adalah perhatian yang berkesinambungan. Hal itu jelas dari penggunaan kata-kata kerja yang terdapat didalamnya, yaitu digunakannya waktu yang berbeda dalam pasal yang sama (dalam bahasa Indonesia tidak jelas, tetapi dalam bahasa Ibrani dan Inggris terlihat dengan jelas:

- Masa lampau (past tense):
Ayat 1 : "O Lord Thou hast searched me and known me"
- Masa sekarang (present tense):
Ayat 2 : "Thou knowest my downsitting and mine uprising"
- Masa yang akan datang (future tense):
Ayat 10 : "even there shall Thy hand lead me"

Ketika seseorang ditenun dalam kandungan ibu, Allah melihat pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Tiap anak adalah pribadi yang unik yang ada permulaannya, yaitu pada waktu terjadinya pembuahan, tetapi yang tidak ada akhirnya, karena ia akan menjadi makhluk kekal. Itulah sebabnya menjadi orangtua adalah sesuatu yang bukan saja istimewa tetapi juga tugas yang sangat serius karena menyangkut kekekalan. Ia dapat menjadi penghuni surga untuk selama-lamanya, atau penghuni neraka untuk selama-lamanya.

Untuk menjadi orangtua yang baik, kita harus memulainya dengan sebuah pernikahan yang harmonis. Suasana damai dan komunikasi yang sehat dalam keluarga akan mempengaruhi kepribadian dan kehidupan seorang anak.

Betapa besarnya pengaruh situasi keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak tercermin dari puisi Dorothy Lawe Holt berikut ini:

"Bila seorang anak dibesarkan dalam kritikan, ia belajar untuk menghakimi.
Bila seorang anak hidup dalam permusuhan, ia belajar untuk berkelahi.
Bila seorang anak dibesarkan dengan ejekan, ia belajar menjadi tak percaya diri.
Bila seorang anak dibesarkan dengan hal-hal yang memalukan, ia belajar hidup dengan rasa bersalah

Tetapi ...

Bila seorang anak dibesarkan dengan rasa toleransi yang besar, ia belajar untuk bersabar.
Bila seorang anak dibesarkan dengan kata-kata yang membesarkan hati, ia belajar untuk percaya diri.
Bila seorang anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar untuk menghargai.
Bila seorang anak dibesarkan dengan kejujuran ia belajar rasa keadilan.
Bila seorang anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar untuk beriman.

Bila seorang anak dibesarkan dengan perasaan bahwa ia diterima, ia belajar untuk menerima dirinya sendiri.

Bila seorang anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar untuk menemukan cinta di dunia."

Bila kita menyadari betapa besarnya pengaruh suasana rumah tangga kita dalam perkembangan anak, maka kita perlu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

077/2002: Orangtua Sebagai Wakil Allah

Orang Kristen memiliki satu tanggapan yang berbeda dengan orang non-Kristen. Karena Alkitab dengan jelas berkata, "Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya ... sebagaimana seorang ibu mencintai anak, demikian juga Bapamu yang di sorga." (baca: Mazmur 103:13; Yesaya 66:13). Kita dapat melihat gambaran yang penting sekali, ibu dan bapak adalah wakil Allah di hadapan manusia. Ini suatu prinsip. Jikalau kita menjadi orangtua yang tidak menyadari prinsip ini, kita telah gagal menjadi orangtua. Sebagai orangtua, kita harus sadar dan ingat, bahwa kita harus mendidik anak dan kita wakil Allah bagi anak. Karena kita menjadi wakil Allah, maka kita harus berhati-hati dalam mendidik anak. Jika Tuhan mempercayakan uang kepada kita, itu adalah hal yang tidak terlalu penting. Jika ia percayakan segala sesuatu yang lain di luar diri kita, itu tetap tidak terlalu penting. Tetapi jika Tuhan mempercayakan anak-anak untuk kita didik, ini merupakan kepercayaan yang luarbiasa. Tidak ada sesuatu yang lain yang lebih penting daripada anak kita. Karena anak adalah harta orangtua secara pribadi, yang juga harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, dan ini merupakan kewajiban yang bersifat kekal. Itu sebabnya, mendidik anak-anak merupakan sesuatu hal yang serius. Jikalau orangtua adalah wakil Allah, bolehkah kita bertindak salah sebagai wakil Tuhan? Kalau kita salah mewakili Tuhan, salah berbicara, mengajar dengan prinsip yang tidak benar, maka itu mengakibatkan anak-anak tidak mungkin melihat kemuliaan dan keadilan Tuhan dengan konsep yang benar. Dengan memaparkan konsep seperti ini, diharapkan agar merekayang sudah atau akan menjadi bapak aau ibu dapat menanamkan dalam hati dan pikiran Anda suatu konsep, bahwa Anda adalah wakil Tuhan.

Anak-anak akan melihat Tuhan melalui orangtua mereka. Apabila orangtua beres, anak-anak mempunyai konsep yan beres tentang orangtua mereka, jika orangtua tidak beres, yang rugi bukan orang lain tetapi anak-anak Anda sendiri, karena dengan demikian anak-anak tidak mempunyai suatu konsep yang benar tentang bagaimana seharusnya menjadi manusia.

077/2002: Mengenal Kebutuhan Anak

Kebutuhan untuk dipelihara dan dirawat

Bila anak-anak merasa bahwa ia bukanlah yang penting dalam keluarganya, dan orangtuanya lebih mengarahkan perhatian kepada pekerjaan mereka semata-mata, maka ia merasa kehadirannya tidak diharapkan. Seringkali kita jumpai orangtua hanya mementingkan diri sendiri, tidak memperhatikan kewajibannya sebagai ayah dan ibu. Dengan hati pedih, terpaksa harus diakui bahwa di sekitar kita masih ada ayah yang lebih mementingkan kesenangan pribadi,

daripada memelihara anak-anaknya, lebih suka membawa uangnya ke meja judi daripada membeli beras untuk memelihara isteri dan anaknya. Lebih suka membeli satu pak rokok, daripada memberi sarapan bagi anaknya, dan membiarkan anak itu berjalan ke sekolah dengan perut kosong.

Menurut peribahasa "kasih ibu adalah kasih sepanjang jalan", tetapi dengan pedih hati kita masih juga mendengar dan membaca berita bahwa ada juga ibu-ibu yang menyerahkan anak gadisnya ke lokalisasi demi mendapat sejumlah uang, atau menjual gadisnya dengan harga yang mahal kepada laki-laki hidung belang. Bila Allah memberi kepada kita kepercayaan untuk mengasuh anak kita, ingatlah bahwa itu adalah suatu anugerah yang besar karena kejadian anak itu dahsyat dan ajaib.

Kebutuhan untuk diterima dan dicintai

Setiap anak membutuhkan suatu keyakinan bahwa ia diterima dan dicintai, sehingga ia mampu mempercayai orang-orang di sekitarnya dan juga dirinya sendiri. Anak-anak yang diasuh tanpa orangtua mereka, apalagi bila lingkungan tempat ia tinggal tidak memperhatikan dia dengan penuh kasih, akan cenderung berkembang lebih lambat dari mereka yang tinggal bersama orangtua yang mengasahi mereka.

Peran orangtua adalah menjadikan suasana rumah menjadi cukup kondusif, dimana kasih dan disiplin serta pertumbuhan fisik, intelektual, sosial dapat berkembang secara seimbang.

Kebutuhan untuk pendidikan dalam keluarga

Kehidupan keluarga Kristen memang tidak diharapkan diperintah dengan cara otoriter, tetapi orangtua harus dapat memegang kendali keluarga dengan baik.

Anak-anak akan sangat menghargai bila ada rambu-rambu yang membatasi mereka. Pendidikan dalam keluarga yang konsisten akan membantu seorang anak untuk mematuhi juga aturan-aturan di luar keluarga mereka sendiri, peraturan lalu lintas, peraturan pemerintah, dll.

Kebutuhan teladan non verbal

Kegagalan pendidikan keluarga sering disebabkan karena orangtua tidak mampu memberikan teladan non verbal (teladan bukan dari kata-kata). Anak-anak memperhatikan hidup orangtuanya, sehingga dapat dikatakan bahwa penyebab utama dari kenakalan remaja sebenarnya adalah "kenakalan orangtua".

Bagaimana kita dapat menyuruh mereka berdoa, ketika mereka melihat kita tidak pernah berdoa. Bagaimana mereka didorong untuk beribadah kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh, ketika mereka melihat kita sendiri hidup dalam kemunafikan.

Timotius menjadi penginjil yang setia karena pengaruh ibu dan neneknya Eunika dan Lois, yang bukan hanya membesarkan Timotius tetapi juga berhasil mewariskan iman kepadanya.

Kebutuhan untuk ibadah dalam keluarga

Keluarga Yusuf dan Maria pergi ke Yerusalem dari Nasaret, jarak yang cukup jauh untuk merayakan Paskah. Kerelaan untuk menempuh jarak yang cukup jauh itu mewakili keseriusan sikap mereka terhadap ibadah.

Dengan adanya kerinduan tiap anggota keluarga untuk mengalami kasih Allah, maka tiap anggota akan bertumbuh saling menguatkan. Bila Yesus adalah pusat dari keluarga, Ia akan memberi kepada kita kasih-Nya, kebijaksanaan-Nya dan kuasa-Nya.

078/2002: Kegiatan Menggambar Dapat Membantu Anak Mempelajari Kebenaran Alkitab

Seni dapat Anda gunakan dalam mengajarkan kebenaran Alkitab kepada anak-anak Sekolah Minggu. Seni yang dapat Anda gunakan antara lain seni drama, seni suara, seni gambar, seni patung dan lain sebagainya. Artikel dalam edisi ini menjelaskan kepada Anda bagaimana Anda dapat menggunakan seni gambar untuk membantu anak-anak mempelajari kebenaran Alkitab.

Dalam Sekolah Minggu di gereja Anda, beberapa anak mungkin sudah akrab dan terbiasa dengan seni gambar, hal ini disebabkan karena orangtua mereka telah memperkenalkan krayon, pensil warna dan kapur warna sejak mereka masih sangat kecil. Tetapi ada juga beberapa anak lain yang mungkin tidak mengerti sama sekali tentang seni gambar atau seni menggambar ini. Mereka membutuhkan waktu yang cukup untuk mengerti manfaat dan cara menggunakan alat-alat gambar tersebut.

Dalam mengajarkan seni menggambar pada anak, hasil akhir dari karya mereka bukanlah hal yang terpenting. Yang terpenting adalah proses yang mereka lalui dalam mengenal seni gambar tersebut. Usaha dalam membawa anak-anak mengenal karya seni dan bagaimana mereka memiliki pengalaman dalam seni gambar lebih penting daripada melihat hasil akhir gambaran atau lukisan/gambar mereka. Demikian pula kemampuan, sikap dan pengertian seorang anak dalam memahami seni, lebih penting dari pada harga alat-alat tersebut.

Jika Anda ingin memperkenalkan seni lukis atau seni gambar dalam kelas Sekolah Minggu, Anda dapat menyediakan kertas kosong dan membagikannya kepada para ASM. Selain kertas Anda juga harus menyiapkan alat-alat gambar seperti pensil gambar, pensil warna, krayon, kapur warna, dan sebagainya. Lalu biarkanlah anak-anak mencoba menggambar sendiri menurut keinginannya dan biarkanlah mereka berkreasi dan berkeaktifitas sendiri untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Kegiatan menggambar dan melukis dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan anak-anak. Kegembiraan anak-anak dapat terlihat dari caranya menggunakan warna yang cerah dalam lukisan/gambarnya. Anak yang pemalu mungkin tidak berani menggunakan banyak warna. Anak yang pemaarah kemungkinan melepaskan emosinya dengan coretan-coretan yang tegas.

Saat anak-anak Sekolah Minggu melakukan kegiatan gambar-menggambar, secara tidak langsung mereka belajar konsep dasar mengenai kebenaran Alkitab. Mereka dapat belajar mengenai kemurahan hati, kebaikan, kesabaran, menghormati, dll.

Misalnya dengan alat-alat gambar yang telah disediakan mereka dapat belajar bersabar dengan bagaimana menggunakan alat gambar tersebut secara bergiliran, mereka dapat juga belajar menjadi orang yang murah hati dengan cara saling berbagi, mereka dapat berlaku baik dengan memberikan kesempatan pada temannya memakai alat gambarnya, dan mereka dapat saling membantu. Pada kesempatan ini anak-anak juga dapat belajar bagaimana mereka menghormati dan menghargai karya orang lain.

Saat anak dan guru Sekolah Minggu ataupun pelayan anak menggunakan alat-alat gambar secara bersamaan dalam suasana santai dan kreatif, maka kesempatan bercakap-cakap secara santai dengan anak-anak dapat tercapai. Dengan suasana seperti ini guru Sekolah Minggu dan pelayan anak dapat membantu anak-anak belajar kebenaran Firman Tuhan melalui perbuatan nyata yang mereka lakukan selama proses melukis atau menggambar.

Karakteristik Anak

Pada berbagai tempat di mana anak-anak bertumbuh, ekspresi seni mengikuti perkembangan anak. Anak di bawah umur lima tahun banyak bergerak dan melakukan aktivitas. Anak dalam umur ini mulai dapat menggunakan seni untuk menutupi atau mengungkapkan apa yang terjadi. Ini merupakan langkah penting untuk mengembangkan kontrol dan belajar secara tepat untuk menggunakan alat serta bahan dalam seni gambar.

Karya seni bagi anak-anak di atas tiga tahun biasanya berada di bawah pengawasan yang tinggi. Mereka tahu bahwa alat-alat yang digunakan memiliki tujuan khusus dalam hatinya, meskipun tujuannya senantiasa berubah, sedikit demi sedikit anak-anak mampu mengungkapkan dan menunjukkan gagasan khusus. Bagaimanapun juga percobaan atau eksperimen sangat penting bagi anak-anak. Anak-anak mendapatkan kesenangan yang lebih nyata dari cara dia membuat garis, bentuk, pola, dan desain, serta secara periodik menggambar obyek binatang atau orang. Seringkali anak-anak membuat kemajuan dalam karyanya. Apapun yang telah dibuat anak-anak, para guru Sekolah Minggu dan pelayan anak tidak boleh menyalahkannya.

Peran Guru

Peran guru adalah menangkap usaha anak dalam setiap tingkat perkembangannya. Sekali lagi, sangat penting untuk memperhatikan proses pengalaman seni anak-anak, bukannya pada hasil akhirnya. Janganlah mendesak kesalahan dan menuntut kesempurnaan. Hindari penyelesaian dan penambahan pada karya anak.

Bujuklah anak untuk melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri. Ketika anak berkata, "Gambarlah pohon untukku," berilah saran, "untuk pertama kita lihat apa yang dapat kamu lakukan sendiri." Kemungkinan anak dapat putus asa, sarankan, "Saya rasa ide terbaik bagimu adalah mulai mewarnai rumput dengan warna hijau."

Biasakan selalu menulis nama anak di kertas gambar, sehingga lebih mudah untuk dikenali. Ijinkan anak untuk menulis sendiri namanya di kertas gambar. Tekankan pada anak untuk mempelajari kebenaran Alkitab melalui kegiatan seni karena akan membantu anak menikmati pelajaran yang berhubungan dengan pengalamannya. Tidak hanya mengizinkan anak menggambarkan kebenaran Alkitab, tapi juga menambah kegiatan murid dalam memenuhi tujuan yang akan dicapai.

Saat anak dan guru berkarya bersama, ada kesempatan untuk berbicara santai sehingga memudahkan guru mengajarkan kebenaran Alkitab pada mereka. Misalnya: pada saat anak menggunakan kapur berwarna untuk mendesain konstruksi di atas kertas, ajarkan mereka untuk saling berbagi bahan maupun alat yang mereka miliki dan biarkan hal tersebut berlangsung secara alami. Anda dapat menganjurkan Jeni agar berbagi dengan menggambarkan tindakannya. "Jenifer kamu harus membiarkan Ben menggunakan kapur berwarna biru." Ini merupakan salah satu cara yang dapat digunakan. Jangan lupa, harus ada senyuman dalam kata-kata guru pada saat Anda mengajarkan kebenaran Alkitab mengenai saling berbagi ini. Misalnya: "Lupe, Weslei tidak mempunyai cukup tempat bagi kertasnya. Apa yang dapat kamu lakukan baginya?"

Setiap anak menginginkan gurunya bersikap bersahabat dan memahami karyanya. Aktivitas menggambar membantu anak belajar banyak mengenai konsep dasar kebenaran Firman Tuhan mengenai saling berbagi, bergiliran, kebaikan, dan membantu yang lain.

079/2002: Menanamkan Rasa Cinta Lingkungan Alam

Barangkali kurang kita sadari bahwa semakin sempurna dunia orang dewasa, semakin membosankanlah hal itu bagi anak-anak. Di kota-kota, anak-anak sudah tidak mempunyai peluang lagi untuk mengumpulkan pengalaman-pengalaman, yang bagi anak-anak yang berada di luar kota merupakan hal biasa yang sehari-hari dijumpai. Berjalan-jalan menerobos rumput setinggi lutut, memanjat pohon dan memetik buah, berjungkir-jungkir menuruni bukit atau menyelusuri sebuah sungai kecil. Nah, tempat bermain yang baik hendaknya bisa membuka kesempatan-kesempatan seperti itu.

Sebagaimana kita lihat, masih banyak tempat-tempat di pinggiran yang belum terjangkau oleh perencanaan kota. terutama dalam hal tempat dan sarana bermain yang ideal bagi anak-anak. Tetapi kalau kita sendiri tahu, bahwa anak-anak membutuhkan suatu lingkungan yang beraneka corak yang dapat dijajaginya, mungkin kita bisa mengarahkannya. Paling sedikit pada tempat yang di sekitarnya, anak-anak dapat menciptakan sendiri suatu arena untuk kegiatannya.

Anak-anak yang tinggal di desa, dalam hal ini boleh dikatakan lebih mujur. Alam telah membantu mereka. Padang yang luas, sungai-sungai dan bukit-bukit serta semak belukar di sekeliling mereka merupakan arena bermain yang tidak terbatas. Dan kalau kita perhatikan apa yang bisa mereka lakukan dengan semua itu, alangkah beraneka- ragamnya! Mereka ciptakan sendiri caranya, situasi dan alat-alatnya dari yang terdapat di sana. Tetapi bagaimana dengan anak-anak yang tinggal di kota? Keadaannya memang jauh berbeda. Tanah yang hampir setiap jengkal dipergunakan sebagai tempat tinggal, sudah barang tentu memperkecil kesempatan bagi

mereka untuk bermain sebeb- bebasnya. Belum lagi situasi lalu-lintas yang ramai yang menjadi penghalang bagi mereka untuk lebih merasa aman bermain.

Rupanya anak memang membutuhkan suatu keunikan bagi tempat bermainnya. Di banyak tempat di pusat kota, anak-anak hampir tak menemukan cara lain yang cukup menarik dan penuh tantangan daripada hanya saling baku hantam dan melepas keinginan untuk memperoleh yang bukan-bukan. Dengan kata lain, di lingkungan yang padat dan penuh sesak itu anak seperti kehilangan sesuatu. Rumah-rumah yang dibatas dan teratur rapi tidak memberi peluang bagi anak untuk bergerak, halaman yang sempit tidak memberikan kesempatan untuk melakukan penjajagan. Bayangkan! Kalau keadaan memaksa segalanya berjalan rutin, tidak ada lagi yang bisa dirubah-rubah, tak ada lagi yang bisa dicoba-coba atau dicari-cari, apalagi yang akan timbul di benak anak-anak sebagai suatu kreasi?

Manusia dan lingkungan boleh dikatakan memiliki sifat-sifat yang kurang lebih sama, yakni hidup, berkembang dan berfungsi. Hubungan dan pengaruh yang saling berkaitan antara kedua 'jasad alam' itu menimbulkan dampak-dampak, baik yang positif maupun yang negatif. Tetapi yang jelas, dampak positif yang sangat diharapkan dapat membantu kelangsungan hidup secara nyaman, aman dan tenang menuntut adanya tanggung jawab akan pemeliharaan demi kelestarian alam secara keseluruhan.

Bila suatu anak kelihatan terpaku pada sesuatu yang sesungguhnya biasa, inilah kesempatan bagi orang tua dan guru untuk memberikan penjelasan padanya. Langkah pertama adalah menjalin komunikasi untuk bersama-sama memperhatikan sesuatu. Yang mungkin agak sulit adalah membangkitkan minatnya ke arah 'penelitian' pada waktu kita mengajaknya berjalan-jalan. Jika anak lebih suka memperhatikan seekor serangga yang mati atau ia lebih senang berlari-lari di padang rumput yang menghijau, maka sulit untuk menemukan sesuatu yang 'berharga' di sana. Tentu saja anak akan menyatakan keinginan dan kegembiraannya, sehingga mau tak mau kita akan menurutinya pula. Bila segala macam bujukan tak ada hasilnya, satu-satunya jalan adalah bersabar.

Sambil berjalan-jalan kita dapat menerangkan segala sesuatu kepada anak terutama hubungannya dengan kehidupan binatang dan tumbuh- tumbuhan. Anak harus diberitahu, bahwa sebatang pohon itu bisa berasal dari sebuah biji yang cukup matang dan tua. Dan jika pohon itu dipelihara dengan baik, maka ia akan tumbuh dan mendatangkan hasil yang bisa dipetik manfaatnya bagi kehidupan kita. Biji jagung, kacang dan kedelai yang tercampak di tanah, akan menjadi pohon yang berdaun, berbunga dan berbuah, sementara biji buah-buahan sudah barang tentu demikian pula. Apalagi kalau biji-biji itu sengaja ditanam, dipupuk dan dipelihara. Burung-burung, kupu-kupu, kumbang dan cacing tanah sekali pun, adalah makhluk hidup yang besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Kalau anak-anak itu tidak mengetahui apa fungsi dan kegunaannya, tidak mengherankan bila mereka akan mengganggu atau membinasakannya.

Setelah anak mengerti tentang kebutuhan hidup setiap makhluk dan hubungannya satu sama lain, kita dapat meningkatkan pengetahuannya tentang di mana binatang atau tumbuhan itu bisa hidup. Jika kita jelaskan tempat hidup yang sesungguhnya, kita sendiri mungkin akan terganggu melihat betapa setiap jenis makhluk itu memilih-milih tempatnya. Barulah kita sadari bahwa hal-hal seperti persediaan makanan, tempat bertelur dan lain-lain sangat menentukan apakah suatu

jenis makhluk dapat hidup di suatu tempat. Jelaslah bahwa tidak setiap tempat mempunyai kondisi yang sama. Dengan demikian dapat kita simpulkan, bahwa perusakan yang terjadi pada suatu lingkungan hidup dapat mengakibatkan punahnya kelangsungan hidup suatu makhluk.

Tepat sekali jika pada kanak-kanak sejak kecil sudah ditanamkan rasa sayang terhadap lingkungan. Mula-mula lewat binatang piaraan, lalu kebersihan sekitar rumah dan halaman, termasuk membuatnya selalu hijau, karena akrab dibelai tangan-tangan manusia. Usaha ini memang tidak gampang. Tantangan yang nyata ialah bahwa banyak sekali daerah pemukiman yang berhalaman sempit.

Di musim liburan, ketika berpuluh-puluh bis dikerahkan untuk membawa murid pergi rekreasi, hendaknya bisa dipakai sebagai kesempatan untuk menanamkan cinta alam. Di sini guru perlu mengadakan suatu persiapan. Apa artinya alam bagi manusia? Mengapa kita harus menghormati alam dan menyayangnya? Mengapa harus dilestarikan? Apa bedanya suasana kota yang hiruk-pikuk dengan suasana di luar kota yang lebih tenang? Mengapa demikian?

Bagaimana pun juga, salah satu aspek dari keadaan pendidikan kita yang bergerak maju dengan segala perubahan yang menyertainya, adalah anjuran untuk menanamkan perhatian dan pengertian terhadap lingkungan hidup kepada anak didik kita.

080/2002: Perasaan Anak Terhadap Musik

Sejak dini anak sebenarnya sudah mengenal musik. Perhatikan saja anak yang baru lahir, ia sudah dapat memberikan tanggapan yang berbeda pada masing-masing jenis musik. Misalnya lagu lembut meninabobokannya, sedang lagu-lagu keras membuat ia lebih aktif menggerak-gerakkan tubuhnya. Meski lututnya mengikuti irama lagu, atau menggerak-gerakkan tangannya seperti sedang memimpin sebuah Orkes Simfoni.

Musik dan gerak pada dasarnya merupakan dua unsur yang menyatu. Perkembangan musikal seorang anak pertama kali dimulai dari mendengar dan kemudian menggerak-gerakkan anggota tubuh sesuai dengan irama. Dan menjelang usia enam tahun, sebetulnya kemampuan untuk menyelaraskan gerak dengan irama lagu semakin jelas terlihat.

Barangkali kita perlu ingat, bahwa bermain musik itu merupakan hal biasa, seperti juga berbicara atau belajar membaca dan menulis. Terlebih lagi jika pengertian musik di sini mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan bunyi, yang dapat dirangkum dan disusun dengan cara tertentu.

Mungkin kita masih ingat ketika kita masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Pada suatu kesempatan murid-murid berkumpul dalam kelas, dan guru kebetulan tidak ada. Kemudian tiba-tiba seorang murid memukul-mukul tangannya di atas meja. Dengan tanpa disadari perbuatannya itu diikuti oleh teman-temannya, sehingga hampir seisi kelas memukul-mukul mejanya masing-masing. Ajaib! pukulan-pukulan itu menjadi berirama dan beraturan walau

tidak terencana, sehingga merupakan iringan lagu yang dinyanyikan bersama. Tanpa disadari pula sebenarnya anak-anak telah menciptakan musik.

Kita tahu, bahwa musik memegang peranan dalam kehidupan manusia. Bahkan musik merupakan salah satu bahasa manusia di mana-mana dan dalam suasana apapun juga. Kegembiraan atau kebahagiaan sering dinyatakan dengan musik, begitu juga kesedihan diwujudkan dalam musik, malahan juga komunikasi dengan Tuhan. Paling tidak dengan irama dan nada-nada yang mengalun menyentuh perasaan.

Sekarang mungkin kita perlu mengetahui, siapa saja yang boleh mengambil pelajaran musik? Apakah semua anak, atau hanya mereka yang berbakat saja?

Pertama-tama harus dilihat adanya minat anak terhadap musik, dalam arti kata musik yang sifatnya lebih luas dan umum. Jika kita lihat anak-anak yang berhasil menemukan kegembiraan dalam 'permainan musik', apakah itu hanya musik mulut, musik bunyi-bunyian atau musik sungguh-sungguh, dan dengan permainan itu mereka berhasil menciptakan kegembiraan pada orang lain, kiranya telah tercapailah apa yang dimaksud dengan 'permainan musik' itu. Di sini, dalam taraf yang paling sederhana pun diperlukan adanya minat, perhatian dan keinginan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan musik.

Pendidikan musik untuk anak-anak balita, seyogyanya dapat diperkenalkan dengan berbagai jenis alat musik. Setiap anak mencoba mengenalnya sehingga ia mengetahui bagaimana menggunakannya.

Sementara itu penelitian para ahli pendidik musik di luar negeri, masih belum dapat menemukan cara yang pasti untuk 'meramalkan' keberhasilan seorang anak dalam memainkan alat musik tertentu. Sebab kenyataannya banyak sekali anak-anak yang mulai dengan alat musik hanya untuk mengetahui bahwa itu bukan alat yang cocok untuknya.

Dr. Sinichi Suzuki, seorang pendidik musik berkebangsaan Jepang, telah berhasil mengajar anak-anak berumur dua setengah tahun ke atas. Hasilnya? Luar biasa! Suzuki juga membuktikan bahwa bakat seseorang (yang di jagalnya terutama tentang musik) tidak selalu dibawa semenjak lahir. Menurut pendapatnya, seorang anak dapat belajar musik seperti halnya ia belajar bahasa ibunya meskipun tidak semua orang menjadi ahli bahasa.

Dapat kita bayangkan, tiga ribu anak murid Dr. Suzuki bermain serentak pada sebuah konser masal di Nippon Budokan Hall Tokyo dengan alat-alat musik biola, piano, cello dan lain-lain diiringi sejenis alat musik tradisional semacam kecapi bernama koto. Lagu-lagu yang mereka mainkan antara lain ciptaan Bach, Mozart, Fiocco, Genin, Vivaldi, juga ciptaan Dr. Suzuki sendiri. Sungguh merupakan pertunjukan yang memukau, kalau saja kita tahu bahwa anak-anak yang memainkannya berusia tak lebih dari enam tahun.

Sebelum seorang anak belajar memainkan alat musik, alangkah baiknya jika anak tersebut mendapatkan pengetahuan dasar tentang musik. Sebenarnya akan lebih baik jika anak-anak ini memperolehnya di Sekolah Dasar, tetapi hal ini tidak selalu diajarkan di sana. Untunglah

sekarang makin banyak tempat-tempat pendidikan yang memberikan pengajaran musik oleh para guru yang berwenang.

Mengumpulkan serta menyimpan beberapa alat musik yang sederhana, sekalipun tidak ada ruginya sangat bermanfaat bagi seluruh keluarga, apalagi keluarga yang penuh bakat musik. Ajarkan padanya bagaimana memelihara alat musik yang ada.

Banyak sekali ibu-ibu yang tidak mempunyai waktu karena harus terus menggendong bayinya yang cerewet untuk menidurkannya. Ia tidak menyadari bahwa setiap irama, lagu atau melodi juga sanggup menidurkan bayi, juga musik rock! Namun sedemikian jauh belum ada yang bisa menandingi kelembutan suara ibu yang sanggup menenangkan bayi dan membuatnya tertidur. Sering ibu bernyanyi bila hendak menidurkan anaknya, dengan cara seperti ini anak akan mengenal nyanyian tersebut dan ternyata membuatnya mengantuk.

Sebelum anak dapat diharapkan mempunyai minat untuk berlatih musik, mula-mula ia harus diberi dorongan untuk mendengarkan, dan kemudian untuk turut serta dalam permainan musik. Seperti halnya dengan membaca, pengertian anak harus lebih maju daripada kemampuannya untuk melaksanakannya. Keinginan anak untuk melaksanakan harus besar kuatnya sehingga ia bersedia mengikuti tata tertib yang berulang-ulang dan seringkali membosankan pada latihan-latihan taraf permulaan. Namun yang penting di sini adalah pengertian dari orang tua (terutama ibu), sebab pengetahuan saja tidak akan cukup untuk dapat melakukan pengembangan dan pengarahan pada anak.

Sesungguhnya sejak dilahirkan anak memiliki dasar yang meliputi berbagai aspek, termasuk aspek perasaan terhadap musik.

081/2002: Aktivitas Menulis

Seringkali ada satu bentuk aktivitas menulis yang digunakan secara berlebihan dalam Sekolah Minggu, sedangkan bentuk aktivitas menulis yang lainnya jarang sekali digunakan. Aktivitas menulis dalam sebuah proses belajar mengajar yang biasa digunakan dalam Sekolah Minggu adalah dengan mengajak anak-anak untuk mendengarkan sebuah cerita, kemudian lembar kerja dibagikan dan anak-anak diminta untuk menulis jawaban/menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam lembar kerja tersebut. GSM menggunakan banyak usaha agar ASM dapat menulis jawaban dengan benar, rapi dan pada tempatnya.

Tapi aktivitas menulis yang kreatif, di satu sisi, menantang anak-anak untuk memikirkan tentang makna pelajaran yang disampaikan dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menulis puisi, cerita, jurnal, dan naskah adalah aktivitas-aktivitas yang dapat melibatkan anak-anak dalam proses belajar. Dengan menggunakan bahan-bahan yang tidak mahal, guru dapat membangkitkan minat anak-anak pada pelajaran yang disampaikannya, sekaligus menolong anak-anak untuk melatih dan membentuk kecakapan mereka dalam berkomunikasi.

Para guru yang menggunakan aktivitas menulis kreatif harus menyadari kemampuan dan minat anak-anak didik mereka. Misalnya ada anak-anak yang memiliki minat dan mau berpartisipasi namun tidak bisa menulis dengan lancar, maka mereka dapat menyatakan idenya di depan kelas ataupun di depan guru. Aktivitas-aktivitas alternatif perlu disediakan, khususnya bagi anak-anak yang cenderung memilih aktivitas drama, musik, ataupun seni.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk aktivitas menulis kreatif:

1. Kalimat Deskripsi

Anak-anak dapat diminta untuk menulis kalimat-kalimat deskripsi dari gambar-gambar (sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan) yang dipasang di kelas. Untuk mereview, anak-anak dapat diminta untuk memasang kalimat-kalimat itu sesuai dengan gambar-gambar tersebut. Sebagai kreasi dalam pelajaran, anak-anak dapat menulis deskripsi tentang binatang-binatang dan memasangkannya dengan foto binatang-binatang yang tersedia.

2. Doa

Doa tertulis sebaiknya tidak digunakan untuk menunjukkan kepada ASM bagaimana cara berkomunikasi dengan Allah. Guru sebaiknya mendorong anak-anak untuk berdoa secara spontan dan komunikatif. Meskipun demikian, menuliskan doa dapat menolong anak untuk lebih mengerti permohonan doa yang disampaikan dan mengatur cara penyampaian idenya. Menulis doa sekaligus juga dapat menolong anak-anak untuk mengetahui bagaimana Allah menjawab doa-doa mereka.

3. Koran/Majalah

Proyek favorit untuk anak-anak usia Sekolah Dasar adalah membuat berita (seperti di koran) tentang satu peristiwa dalam sejarah Alkitab. Guru dapat menyediakan "foto-foto" untuk anak-anak yang lebih menyukai aktivitas seni. Penulisan laporan yang ringkas dan tepat membutuhkan seorang reporter untuk menyeleksi peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, mengetahui peran dari karakter-karakter yang terlibat, dan menuliskan beritanya sehingga dapat menampilkan satu edisi "Koran/Majalah Sekolah Minggu".

Untuk lebih memahami jangkauan dan urutan peristiwa yang terjadi dalam kitab Keluaran, anak-anak dapat membuat berita tentang tulaht-tulah dan bagaimana bangsa Israel bersiap-siap untuk meninggalkan Mesir. Kolom-kolom yang ada dapat juga diisi wawancara dengan Firaun dan Musa, misalnya.

4. Puisi

Beberapa anak suka untuk menulis puisi karena menyukai ritmenya, sedangkan anak-anak lain enggan untuk membuat puisi apapun bentuknya. Guru dapat menyediakan berbagai bentuk puisi untuk menunjukkan kepada anak-anak bahwa membuat puisi itu mudah dan menyenangkan untuk mengekspresikan perasaan dan ide pikiran.

Untuk mengekspresikan perasaan mereka tentang ciptaan-ciptaan Allah dalam setiap musim, anak-anak dapat diberi tugas untuk menuliskan tentang musim-musim tersebut. Lalu mereka dapat menggabungkan hasil tulisannya dalam sebuah buku dan disharingkan di kelas.

5. Drama Pendek

Naskah dibuat untuk melakonkan peristiwa-peristiwa baik yang ada di Alkitab atau pengalaman-pengalaman sehari-hari yang mengilustrasikan tentang kebenaran Alkitab. Naskah drama itu dapat dimainkan oleh anak-anak ataupun boneka. Untuk menulis naskah drama, seorang penulis harus memiliki pemahaman yang benar tentang cerita yang akan didramakan dan dapat membayangkan dirinya dalam peran-peran setiap karakternya.

Sekelompok anak dapat didorong untuk menulis kembali peristiwa-peristiwa dalam Alkitab dengan mengambil setting kontemporer. Latihan ini dapat menolong mereka untuk lebih memahami, misalnya status sosial orang Samaria dalam cerita "Orang Samaria yang Baik Hati." Setiap orang yang lewat dalam cerita itu dapat digantikan dengan karakter yang paralel di jaman modern ini.

6. Jurnal/Diary

Ada dua cara untuk membuat sebuah proyek jurnal (buku harian). Pertama adalah metode yang digunakan untuk mendorong anak-anak mengingat tentang pelajaran-pelajaran dari Alkitab yang telah mereka terima dan bagaimana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode kedua adalah menuliskan jurnal seolah-olah dia menjadi "saksi mata" yang juga mengalami peristiwa-peristiwa yang terjadi Alkitab. Laporan-laporan dari peristiwa di Alkitab dapat juga ditulis dalam bentuk surat ataupun postcard.

Anak-anak dapat membayangkan, misalnya waktu mereka turut hadir saat Yesus memberi makan orang banyak. Biarkan mereka menulis di postcard untuk menceritakan peristiwa itu dan dilengkapi dengan "gambar peristiwa itu" di sebalik postcard itu.

Aktivitas menulis yang kebanyakan dilakukan anak-anak di Sekolah Minggu tidak lebih dari aktivitas meniru tulisan yang membosankan dan membuat kesibukan untuk anak-anak. Anak-anak perlu dilatih untuk menulis secara kreatif dan bagaimana menggunakan medium ini (tulisan) untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka tentang segala sesuatu yang telah mereka pelajari.

081/2002: Manfaat Kegiatan Menulis

Aktivitas-aktivitas menulis kreatif merupakan pengalaman belajar yang berharga bagi anak-anak, bila pengalaman-pengalaman itu direncanakan sesuai dengan kemampuan anak, dan mereka tidak mendapat hukuman saat mengalami kegagalan. Menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan seperti puisi, cerita, buku harian, stanza, hymne, dsb. akan menolong seorang anak untuk mengingat dan kemudian mengembangkan pikiran-pikiran utama yang ingin diekspresikan. Sebagai contoh:

- Seorang anak yang baru mulai belajar membaca dapat mendi ktekan kata-kata atau kalimat-kalimat lalu ditulis oleh guru. Hal ini, melatih anak-anak untuk memiliki catatan yang mengingatkannya tentang ide-ide yang tercetus di kelas.

- Seorang anak yang menulis surat kepada temannya dan menjelaskan tentang poin-poin utama pelajaran, berarti dia sedang mengembangkan keahliannya dalam mensharingkan iman mereka kepada orang lain.
- Seorang anak yang menuliskan kembali ayat-ayat Alkitab dengan kata-katanya sendiri, berusaha untuk memahami arti ayat-ayat tersebut dan tidak sekedar mengingat saja.
- Seorang anak yang memberikan sebuah kata atau frase kepada satu kelompok mengarang, didorong untuk mengetahui bagaimana rasanya menjadi satu bagian dalam kelas dan menikmati keberhasilannya saat idenya diterima.

Manfaat yang diperoleh dari aktivitas menulis kreatif:

Pelajaran di Sekolah Minggu yang berhubungan dengan aktivitas menulis kreatif dapat menolong anak-anak untuk:

1. Mendata/mendeskripsikan contoh-contoh nyata dari konsep-konsep abstrak seperti mengasihi, mengampuni, menyembah dan melayani.
2. Menyatakan perasaan anak-anak tentang Allah, atau tentang pengalaman dan kebutuhan mereka.
3. Menyatukan pikiran saat menuangkan ide-ide mereka dengan kata-kata.
4. Mengingat saat-saat dimana mereka menerapkan kebenaran Alkitab dalam kehidupannya sehari-hari.
5. Menunjukkan kasih kepada sesama (misalnya: menulis surat kepada para misionaris atau orang-orang yang di rumah; menulis ucapan terima kasih kepada orangtua atau staf gereja; menawarkan bantuan dengan membuat kupon-kupon bertuliskan "Saya akan menolong Anda", dsb.).
6. Meningkatkan daya ingat mereka tentang peristiwa-peristiwa di Alkitab dengan cara membuat dan menulis informasi tentang cerita Alkitab.

082/2002: Pemikiran Sekitar Metode Mengajar

Metode dapat diartikan sebagai "teknik", "cara", atau "prosedur". Setiap kegiatan mengajar memerlukan metode yang tepat dan relevan untuk mencapai tujuan. Karena itu, persiapan mengajar dengan target dapat menghasilkan rencana pengajaran, guru harus memikirkan metode secara seksama. Pemikiran itu dimulai dengan tiga pertanyaan penting:

1. Siapakah peserta didik saya? Bagaimana kelompok usia dan perkembangan serta kebutuhan mereka?
2. Apakah tujuan belajar yang saya harapkan dapat dicapai secara konkret (menyatakan perubahan tingkah laku, sikap, dan pemahaman)?
3. Apa saja yang saya perlukan untuk mencapai tujuan belajar? Sumber-sumber bahan bacaan (literatur), informasi, dan alat bantu (media) apa saja yang mungkin saya gunakan guna membantu peserta didik mencapai tujuan?

Beberapa Prinsip Pemikiran Metode Mengajar

Metode dapat diartikan sebagai "teknik", "cara", atau "prosedur". Setiap kegiatan mengajar memerlukan metode yang tepat dan relevan untuk mencapai tujuan. Karena itu, persiapan mengajar dengan target dapat menghasilkan rencana pengajaran, guru harus memikirkan metode secara seksama. Pemikiran itu dimulai dengan tiga pertanyaan penting:

1. Siapakah peserta didik saya? Bagaimana kelompok usia dan perkembangan serta kebutuhan mereka?
2. Apakah tujuan belajar yang saya harapkan dapat dicapai secara konkret (menyatakan perubahan tingkah laku, sikap, dan pemahaman)?
3. Apa saja yang saya perlukan untuk mencapai tujuan belajar? Sumber-sumber bahan bacaan (literatur), informasi, dan alat bantu (media) apa saja yang mungkin saya gunakan guna membantu peserta didik mencapai tujuan?

Beberapa Prinsip Pemikiran Metode Mengajar

1. Memikirkan soal metode mengajar sangatlah penting dalam tugas pendidikan dan pengajaran karena Yesus Sang Guru Agung telah memberikan teladan keguruan sebagaimana dijelaskan oleh Kitab Injil. Di antara Yesus dengan murid-murid-Nya senantiasa terjadi interaksi dialogis. Lawrence O. Richards, dalam "A Theology of Christian Education" (1975, h.31), meringkaskan interaksi antara Yesus dengan murid-murid-Nya sebagai berikut:

YESUS: MURID-MURID:

- menerangkan - mendengar, bertanya
- bertanya - menjawab
- berbuat - mengamati, menirukan
- menugaskan - melakukan, bertanya

2. Metode mengajar yang perlu kita pilih dan kembangkan haruslah kreatif sedemikian rupa. Pendekatan mengajar kreatif menekankan kegiatan peserta didik, sebagai pelaku tugas belajar, sementara guru hanya berperan sebagai pembimbing, pemberi arah, dan bantuan seperlunya. Seterusnya, kegiatan belajar kreatif dapat menumbuhkan kreativitas baru dalam pemikiran perasaan, dan sikap peserta didik sehingga setelah mengikuti kegiatan belajar, peserta didik dapat tiba kepada suatu kesimpulan: "Aha, ada sesuatu yang baru yang saya peroleh!"

Di samping itu, dengan tugas mengajar kita harus berupaya sehingga peserta didik memperoleh makna dari apa yang telah dipelajarinya. Jika peserta didik mendapatkan "makna praktis dan pribadi" dari apa yang baru dipelajarinya, maka selanjutnya ia akan terdorong untuk belajar lebih giat. Ia akan berharap untuk selalu memperoleh hal-hal baru dan segar. Segar dalam arti mampu "menyentuh" aspek batiniah.

3. Sesungguhnya tidak ada metode mengajar yang dapat dikategorikan paling tepat bagi setiap kesempatan mengajar. Karena itu kita harus selalu selektif. Sehubungan dengan pemilihan dan pengambilan keputusan tentang metode ini, beberapa hal berikut perlu kita perhatikan sebagai alat pemikiran tentang kriteria.

Pemilihan metode mengajar yang "tepat" ditentukan oleh berbagai faktor, yaitu:

- a. Kemampuan/ketrampilan guru.
Bagaimana kemampuan dan ketrampilan guru dalam menggunakan metode yang ditetapkan?
 - b. Kebutuhan peserta didik.
Dalam segi apakah guru mengharapkan peserta didik mengalami perubahan?
 - c. Besarnya kelompok.
Cocokkah metode yang dipilih untuk kelompok yang akan dihadapi?
 - d. Tujuan pelajaran.
Apakah metode yang dipilih dan akan dipakai cukup baik untuk membantu tercapainya tujuan belajar?
 - e. Keterlibatan peserta didik.
Mampukah metode yang dipilih membuat para peserta didik aktif belajar?
Bisakah diharapkan terjadi suasana atau interaksi dialogis dalam kegiatan belajar-mengajar?
 - f. Kesesuaian dengan bahan pengajaran.
Sesuaiakah metode yang dipilih dengan sifat bahan pelajaran?
 - g. Fasilitas yang tersedia.
Cukupkah fasilitas yang tersedia untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, sesuai dengan metode yang ditetapkan?
 - h. Waktu yang tersedia.
Mungkinkah suatu metode diterapkan dalam belajar mengajar, dilihat dari segi waktu? Metode karya wisata misalnya, tentu membutuhkan waktu untuk refleksi dan memberikan laporan.
 - i. Variasi pengalaman belajar.
Dalam penetapan metode kita harus mempertimbangkan berapa jauh variasi pengalaman belajar dapat terjadi. Pengalaman belajar bagaimana yang dapat maksimal terjadi? Mendengar sajakah? Melihat sajakah? Berpikir dan berbuatkah?
 - j. Ketrampilan tertentu dari peserta didik.
Metode yang kita tetapkan dalam mengajar hendaklah sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan ketrampilan tertentu. Kalau tidak peserta didik menjadi pasif; hanya tahu teori. Hal ini penting apalagi berkaitan dengan pengajaran yang ingin menanamkan segi-segi "how to" atau "teknik".
4. Pemilihan variasi metode mengajar pada prinsipnya perlu bertitik tolak dari corak komunikasi yang ditimbulkan oleh pemakaian metode itu. Interaksi yang terjadi di antara guru dan peserta didik bisa meliputi dua jenis komunikasi.
 - a. Satu arah

- Yaitu pihak guru kepada peserta didik.
Termasuk dalam metode ini adalah: ceramah, kuliah, cerita, demonstrasi, metode audio visual: film, video, poster, dll.
 - Yaitu dari pihak peserta didik kepada gurunya.
Termasuk ke dalam metode ini antara lain: laporan baca, hasil riset, studi kasus, studi kelompok, studi mandiri- buku, percobaan lapangan, surat-menyurat, survai lapangan, mengikuti buku pegangan, hafalan, tes, paper, tulisan reflektif.
- b. Dua arah
Dimana terjadi relasi dan interaksi dialogis di antara guru dengan peserta didik. Ada tiga kategori metode termasuk dapat menciptakan relasi dan interaksi dialogis ini:
- - Diskusi kelompok:
brainstorming, buzz-group, studi kasus, kelompok kecil, forum, wawancara, diskusi panel, seminar, simposium, kolokium, lokakarya, berbagi rasa, dll.
 - Drama:
dialog, bacaan dramatis, mimik, pantomim, permainan, permainan peran, sosio-drama, tabloid, dll.
 - Metode proyek:
studi kasus, mentor (bimbingan studi), kelompok kerja, pemecah masalah, dll.
5. Selalu ada tingkat, jenis serta penekanan tertentu dalam proses belajar sebagai tujuan akhir dari hal-hal yang ingin dicapai oleh guru. Sudah tentu hal itu turut berpengaruh atas pemilihan dan penetapan metode.
- a. Jika proses belajar ingin menekankan segi peningkatan pengetahuan dan pengertian peserta didik, maka sudah tentu guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip dan pendekatan berikut:
- Tekanan diberikan pada keaktifan berpikir (menalar), atau upaya mempertimbangkan dan memahami.
 - Melibatkan pancaindera dalam kegiatan belajar.
 - Selalu diberi upaya untuk mengemukakan apa yang dibahas sekarang ini dan yang dibicarakan untuk waktu yang akan datang. Dengan begitu peserta didik mengetahui kesinambungan kemajuan belajarnya.
 - Tafsirlah konsep, ide, gagasan secara kontekstual. Penjelasan terhadap konsep, ide atau gagasan harus diberikan secara jelas dan tuntas. Hal ini dapat mempermudah peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan konsepnya sendiri.
 - Mengemukakan relevansi prinsip dan gagasan terhadap situasi yang dihadapi. Jika peserta didik selalu dapat melihat keterkaitan dari apa yang dipelajari dengan kebutuhan dan situasi yang sedang dihadapi, maka proses transfer dalam belajar dapat dikatakan sudah terjadi.
- b. Jika tekanan diberikan kepada pencapaian segi-segi nilai dan moral, maka guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar berikut:
- Tekankan contoh-contoh yang konkret dan kontekstual.

- Gunakan sumber-sumber otoritatif, seperti biografi, dan ruang kesaksian atau berbagi rasa.
- Identifikasi dengan kondisi dan tokoh tertentu, seperti melalui metode drama, pembacaan puisi, atau sorotan terhadap biografi.
- Aktifkan refleksi pribadi, klarifikasi nilai (penjelasan tanpa mempertanyakan soal "mengapa") dan diskusi kelompok.

082/2002: Penggunaan Metode Mengajar Yang Berbeda

Metode mengajar adalah teknik guru dalam menyalurkan informasi kepada ASM. Karena minat, taraf intelegensi dan daya perhatian dari setiap kelas berbeda, maka GSM harus dapat menggunakan metode mengajar yang berbeda dengan bijaksana. Kali ini akan diperkenalkan tujuh macam metode mengajar, untuk menolong GSM mengajar dengan suasana yang lebih menyegarkan dan efektif.

Metode Tanya Jawab (Question & Answer)

Adapun bentuk tanya jawab dapat dibagi ke dalam empat jenis:

- a. Pertanyaan yang bersifat mencari informasi (Informational questions).
- b. Pertanyaan tertutup (Close-ended questions), yaitu pertanyaan yang tidak perlu dipertimbangkan apakah harus dijawab dengan jawaban yang penjang lebar atau yang singkat. Hanya perlu dijawab dengan betul atau salah.
- c. Pertanyaan yang menuntut pemikiran (Three dimensional questions), yaitu pertanyaan yang bukan hanya menuntut fakta, melainkan selangkah lebih maju untuk menunjuk sebab, arti, dan perasaan.
- d. Pertanyaan terbuka (Open-ended questions), dimana murid sendiri mengalami hal tersebut, dan menjawab pertanyaan sesuai dengan kebenaran yang diterima mereka secara pribadi.

Adapun prinsip-prinsip dalam mengajukan pertanyaan adalah sebagai berikut:

- Pertanyaan harus jelas, singkat, dan sesuai dengan tingkat penerimaan murid.
- Jangan terlalu banyak mengajukan pertanyaan betul salah.
- Terlebih dahulu ajukan pertanyaan kepada semua murid. Baru kemudian sebutkan nama salah seorang murid untuk menjawab, tetapi jangan memanggil secara berurutan.
- Tentu saja boleh memberi kebebasan kepada murid untuk menjawab pertanyaan, tetapi perhatikanlah jangan sampai sebagian orang terus-menerus menjawab pertanyaan. Sebaiknya berikan kesempatan pada setiap murid untuk berpartisipasi.
- Setelah bertanya, berikan waktu yang cukup untuk berpikir. Guru jangan terburu-buru memberikan jawaban.
- Jikalau jawaban murid salah, jangan ditegur atau ditertawakan. Sedapat mungkin pujilah kelebihanannya dan perbaiki kesalahannya dengan cara yang bijaksana.
- Jikalau murid tidak dapat menjawab pertanyaan yang telah diajukan, jangan menunggu terlalu lama. Undang murid lain untuk menjawab.
- Jangan menambahkan pertanyaan lain dalam pertanyaan yang kita ajukan.

- Dapat menjelaskan pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan lain.
- Pertanyaan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Untuk memberikan pertanyaan yang baik, perlu menyediakan waktu untuk mempersiapkannya.

Metode Diskusi (Discussion)

Guru mengajukan pertanyaan yang bersifat merangsang, yang dapat membangkitkan minat murid untuk berpartisipasi dalam diskusi yang positif. Bentuknya antara lain:

- Studi Kasus (Case Study)**
Studi kasus dapat diutarakan dengan bentuk yang berbeda-beda. Uraikan secara terinci keadaan yang terdapat dalam sebuah kasus, agar murid dapat mencari cara penyelesaian yang mungkin dapat dipakai. Contoh-contoh bentuk studi kasus yang berbeda seperti berikut: utarakan sebuah cerita yang belum selesai; mengutip laporan surat kabar, mengajukan suatu masalah kejiwaan; utarakan dengan gambar untuk merangsang murid berdiskusi; atau memakai riwayat hidup para tokoh, laporan sejarah, catatan statistik, dan sebagainya.
- Debat (Debate)**
Dua orang atau dua kelompok murid memperdebatkan satu masalah dari segi pro dan kontranya. Dari proses perdebatan itu, murid dapat memahami pandangan-pandangan yang timbul dari konsep-konsep yang berbeda. Mereka yang ikut serta dalam perdebatan haruslah mempunyai pengenalan yang cukup dan persiapan yang mantap tentang soal yang didiskusikan.
- Metode-metode diskusi lainnya yang terdapat dalam buku ini adalah:**
 - Penyelesaian/pemecahan masalah (Problem Solving)
 - Pengumpulan gagasan secara mendadak (Brainstorming)
 - Kelompok berbincang-bincang (Buzz Group/Two by Two)

Metode Drama

Bentuknya antara lain:

- Peragaan Gambar (Picture Posing)**
Metode ini cocok untuk anak-anak yang usianya agak kecil. Urutannya adalah sebagai berikut:
 - Pilihlah sebuah gambar yang berkaitan dengan isi pelajaran.
 - Mendiskusikan inti pelajaran tersebut.
 - Menirukan sikap dari tokoh yang terdapat dalam gambar.
 - Menghafal ayat Alkitab atau mengajukan pertanyaan.
- Monolog**
Mintalah seorang murid untuk mempersiapkan dengan baik dan memerankan diri sebagai salah seorang tokoh Alkitab/tokoh cerita. Lalu dengan memakai kata ganti orang pertama mengisahkan riwayat hidup, perasaan atau pun konsep terhadap pengalaman tertentu dan lain-lain.
- Metode-metode drama lainnya yang terdapat dalam buku ini adalah:**
 - Pantomim (Pantomime)

- Drama (Formal Dramatization)
- Peragaan peran (Role Playing)

Metode Ceramah (Lecture)

Melalui ceramah GSM menyampaikan satu pokok pelajaran kepada murid secara teratur dan sistematis dalam bentuk pidato. Hal-hal penting yang harus diperhatikan antara lain ialah:

- a. Sasaran dari pokok pelajaran harus jelas.
- b. Kumpulkan bahan-bahan yang cukup.
- c. Berusahalah untuk menggunakan istilah-istilah yang sederhana.
- d. Jangan memakai suara yang datar (monoton), perhatikan kecepatan tinggi dan rendahnya nada suara kita.
- e. Ingatlah bahwa isi ceramah harus teratur dan sistematis supaya pendengarnya mudah mengerti dan mengingatnya.
- f. Jangan menggunakan pembagian yang terlalu banyak.
- g. Ulangilah bagian depan untuk membawa mereka masuk ke bagian berikutnya. Jangan sampai masing-masing bagian terlepas dari konteksnya.

Metode Kelompok Pendengar (Listening Teams)

Guru membacakan sebuah laporan atau naskah dengan membagi murid menjadi dua atau beberapa kelompok. Mintalah setiap kelompok menyimak butir-butir penting yang telah ditentukan (misalnya kelompok pertama memperhatikan hal yang positif, sedangkan kelompok dua memperhatikan hal yang negatif). Kemudian setiap kelompok harus kembali memberikan laporan kepada guru dan teman-teman sekelasnya. Setelah itu baru mengadakan diskusi

Metode Simposium (Symposium)

Simposium adalah serangkaian ceramah pendek yang disampaikan oleh sekelompok kecil orang kepada seluruh murid. Boleh mengundang para ahli sebagai pembicara, atau meminta murid untuk mempersiapkan terlebih dahulu bagan-bagan yang berbeda. Kemudian mereka masing-masing menyampaikan segi-segi dan konsep-konsep di bawah pimpinan seorang pemimpin.

Metode Peninjauan ke Lapangan (Field Survey)

Maksudnya adalah mengadakan survey, mencari informasi bersama-sama dengan teman-teman sekelas secara terpimpin dan terarah, untuk memperoleh bahan dan pengalaman yang orisinal. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Mengatur dan menghubungi terlebih dahulu, mempersiapkan transportasi dan penanggung jawabnya.
- b. Berilah petunjuk kepada murid mengenai hal-hal dan bagian-bagian penting yang perlu diteliti.
- c. Membuat laporan tentang hal-hal yang telah didengar, dilihat dan dipelajari mereka, sewaktu mengadakan penelitian di lapangan.

083/2002: Mengajar Yang Kreatif

Tujuan dari penulisan artikel ini tidak dimaksudkan untuk menyajikan kepada para pembaca suatu "thesis" yang doktoral tentang metode pengajaran yang Alkitabiah – tetapi artikel ini menyajikan sesuatu yang lebih praktis. Sebenarnya ada banyak buku terkenal yang mengulas tentang banyak metode mengajar, namun dalam artikel ini hanya akan digarisbawahi sepuluh cara mengajar yang efektif. Cara- cara mengajar di bawah ini berguna untuk mengingatkan para guru Sekolah Minggu bagaimana anak-anak dapat belajar dan bagaimana cara- cara ini dapat menantang guru untuk menggunakan metode mengajar yang berbeda dari yang biasa digunakan atau yang pernah digunakan sebelumnya

Melakukan (Doing)

Seorang guru SM yang sukses adalah guru yang mampu membuat anak- anak yang dibimbingnya melakukan pelajaran/pesan seperti yang diajarkannya. Partisipasi dapat meningkatkan kurva pembelajaran anak untuk semakin meningkat.

Sebagai contoh: dibutuhkan waktu enam tahun untuk mengajarkan bagaimana melayani kepada mahasiswa teologia. Selama waktu itu mungkin mereka dijamin sudah menguasai pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengartikulasikan teologi pelayanan dan dengan bangga mereka akan dapat mengutip ayat-ayat Alkitab yang dibutuhkan. Namun demikian, hal ini tidak menjamin bahwa mereka secara otomatis telah menjadi pelayan. Jika saya memberi kesempatan kepada mahasiswa saya melayani seorang janda di gereja, maka mungkin mereka akan belajar lebih banyak tentang pelayanan melalui satu aktivitas tsb. daripada mendengarkan kuliah saya selama berjam-jam.

Iman kekristenan adalah sesuatu yang dapat dialami. Anak-anak didik akan menjadi lebih dewasa jika mereka diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman dan mempraktekkan kebenaran Firman Tuhan.

Melihat (Seeing)

Kebanyakan anak-anak suka menghabiskan waktu berjam-jam untuk melihat program Sesame Street dan MTV di televisi. Mereka umumnya terbiasa untuk belajar melalui pengamatan. Mereka melihat banyak program-program dari televisi dan belajar banyak melalui media ini. Jika Anda dapat membuat suatu pesan yang dapat dilihat, maka Anda akan dapat menciptakan ingatan visual yang akan dapat bertahan lebih lama lagi.

Bertindak (Acting)

Kebanyakan anak akan menyukai kesempatan untuk membaca Alkitab dan mempraktekkannya sesuai dengan interpretasi mereka. Dengan bertindak, anak-anak akan lebih bersemangat, terlibat, berinteraksi dan berpikir bagaimana Firman Tuhan dapat diterjemahkan dalam bahasa

masa kini. Melalui sarana ini, anak-anak akan lebih mudah mematri (memeteraikan) ayat-ayat Alkitab dalam ingatan mereka.

Menulis (Writing)

Menulis kreatif atau mengekspresikan perasaan di kertas adalah cara yang efektif untuk berkomunikasi dan belajar. Biasanya, mereka suka mencoba bermain-main membuat puisi atau lirik lagu. Metode ini dapat diaplikasikan untuk mempelajari kebenaran Firman Tuhan.

Menciptakan (Creating)

Ide ini terbersit ketika saya meminta beberapa mahasiswa untuk membantu saya menyiapkan khotbah untuk jemaat dewasa. Mahasiswa saya ternyata memiliki ide-ide yang bagus, wawasan yang segar dan ilustrasi yang menarik. Hal itu sangat membantu saya. Oleh karena itu saya minta mereka meneruskan membantu saya menyiapkan pelajaran untuk pelayanan pemuda. Mahasiswa saya ini sangat menyukai cara kami berinteraksi karena mereka merasa berguna dan terlibat. Contoh memberi kesempatan untuk terlibat seperti ini dapat memberikan tantangan bagi anak-anak didik kita untuk merasa memiliki akan karya cipta yang dihasilkan bersama. Mereka akan mendapat kesempatan untuk membuka Alkitab lebih banyak, memikirkan metode yang kreatif untuk mengerti kebenaran Alkitab, dan selain itu juga menolong mereka memikirkan relevansi dan aplikasinya bagi kehidupan teman-teman mereka sendiri.

Bermain (Playing)

Saya masih ingat ketika saya masih kecil guru Sekolah Minggu saya mengajarkan permainan Bingo Alkitab di kelas. Pertama kali saya mendengar ide itu saya kaget karena saya pikir kita tidak boleh bermain di gereja (Sekolah Minggu). Tapi ternyata kami sangat senang dan menikmati permainan tsb. sehingga guru Sekolah Minggu saya itu menciptakan lebih banyak permainan yang dimainkan setiap minggu. Sukacita dalam bermain dan menemukan hal-hal baru adalah hal-hal yang saya ingat dan tidak saya lupakan, termasuk kebenaran rohani yang saya pelajari melalui permainan di kelas.

Mendengar (Hearing)

Hanya ada sedikit anak yang dapat belajar sangat baik dengan mendengarkan (listening) gurunya. Mereka masih dapat belajar dengan baik, namun mendengarkan adalah bentuk komunikasi yang paling tidak efektif.

Keefektifan mengajar dengan metode mendengarkan hanya dapat ditingkatkan jika menggunakan cerita-cerita. Seperti yang Anda ketahui, metode bercerita (storytelling) adalah metode yang paling disukai oleh Yesus, dan cara ini terbukti sangat efektif. Meskipun kadang tidak diakui, namun jelas bahwa hampir semua orang menyukai cerita. Anak-anak mungkin sudah mendengar ratusan cerita ketika mereka masih kanak-kanak. Namun jika mereka diberi pilihan antara mendengarkan guru mengajar atau mendengar cerita, mereka pasti lebih memilih untuk mendengar cerita.

Menggambar (Drawing)

Biasanya anak yang paling kreatif dan artistik adalah anak yang paling sulit mengungkapkan perasaan mereka di depan umum. Banyak anak-anak yang berbakat di bidang seni tertutup dan lebih memilih mengungkapkan perasaannya melalui karya seni yang mereka buat. Berikan kesempatan kepada mereka untuk mensharingkan iman mereka dengan menggambarkan apa yang mereka "lihat" di Alkitab. Berikan kepada mereka satu perikop dan biarkan mereka menafsirkannya melalui gambar yang mereka buat. Dengan cara ini, Anda akan melihat hasil yang menarik, dan Anda sekaligus akan dapat melayani anak-anak yang sulit dijangkau dengan metode biasa.

Bekerja Sama (Cooperating)

Beberapa anak didik Anda mungkin dapat belajar dengan sangat baik dengan cara bekerja sama dengan teman-temannya yang lain. Saya pernah menjumpai anak-anak yang mempunyai kemampuan sosial tinggi dan tidak dapat melakukan apa-apa jika ia sendirian, tapi jika diberi kesempatan untuk bekerja dengan teman lain maka mereka akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam.

Kehidupan (Living)

Komponen terakhir ini ditujukan khusus bagi Anda sebagai guru SM. Anak-anak didik Anda belajar lebih banyak dari hidup Anda dan bagaimana Anda menjalani hidupnya. Mereka menyerap berita tentang kasih Allah dan iman Kristen dari berinteraksi dengan Anda atau melihat bagaimana Anda bertindak. Oleh karena itu jangan anggap remeh adanya kuasa yang terpancar dari gaya hidup Anda.

Saya tidak ingat lagi pengajaran apa yang disampaikan oleh guru saya waktu saya masih muda. Namun kebenaran-kebenaran yang saya dapatkan dari mengamati hidup guru-guru sayalah yang masih saya ingat sampai saat ini. Anak-anak mencium kepalsuan orang dewasa dengan sangat cepat. Mereka mencari orang-orang di dekat mereka untuk dijadikan model untuk belajar apa artinya mengasihi Tuhan dan bagaimana hidup sebagai orang Kristen. Mungkin itu sebabnya Yakobus menuliskan dalam suratnya:

"Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat."
(Yakobus 3:1)

084/2002: Mengajar Adalah Suatu Karunia

Salah satu dari karunia-karunia Roh Kudus yang tersurat dalam Roma 12, adalah karunia mengajar. Ini tidak menunjukkan kepada kemampuan yang kita warisi atau yang kita peroleh,

walaupun Allah berkenan memakai kemampuan-kemampuan tersebut, melainkan menunjuk kepada kecakapan yang diberi secara Ilahi untuk mengajarkan jalan kebenaran kepada orang lain. Yang dimaksud bukanlah, bahwa seseorang merasa ingin menjadi pengajar, tetapi apakah ia mempunyai kesadaran bahwa Roh Kudus telah memberi kepadanya suatu karunia yang harus digunakan.

Roh Kudus telah memberikan perlengkapan yang perlu kepada gereja untuk melaksanakan pekerjaannya dalam dunia dewasa ini. Karunia- karunia Roh Kudus yang tersurat dalam Roma 12, 1 Korintus 12 dan Efesus 4 merupakan bantuan-bantuan rohani yang lengkap untuk membangun Kerajaan Allah. Gereja mempunyai segala peralatan yang perlu untuk melaksanakan suruhannya.

Dalam hal inilah terdapat struktur pendidikan dalam gereja. Orang- orang percaya harus diajar untuk menerima dan mengembangkan karunia- karunia (alat-alat) rohani yang demi iman telah diterimanya dari Roh Kudus. Roh itu telah mengaruniakan perlengkapan yang sempurna kepada gereja. Sedikitpun tak ada kekurangan untuk menjadikan gereja suatu kekuatan bagi kebenaran di dunia ini. Pendidik Kristen itu dengan kasih dapat membantu orang lain lebih memasuki pelayanan Roh, dengan memakai perlengkapan Roh Kudus untuk membangun jemaat.

Pendidikan Kristen adalah melaksanakan pekerjaan Tuhan menurut cara Tuhan. Oleh sebab itu kita yakin akan adanya perlengkapan yang Tuhan berikan. Sebagaimana tidak dengan sendirinya kita menemui rencana keselamatan Allah, begitu pula tidak dengan sendirinya kita menggunakan cara-cara ilahi. Pendidikan Kristen adalah hal menemui cara kerjanya Roh Allah, Guru yang ilahi itu serta bekerja sama dengan Dia. Pendidikan Kristen bertujuan memperkenankan Firman Allah mengubah setiap segi hidup manusia. Dengan pendidikan Kristen kita dapat menjadikan segala bangsa itu murid Tuhan.

Pengerahan

Jikalau hal mengajar memang merupakan karunia Roh Kudus, tidak kah hal itu berarti bahwa pengerahan tenaga pengajar harus merupakan pelayanan yang memberi dorongan supaya karunia ini boleh diterima demi iman? Seringkali pengerahan pengerja- pengerja dijalankan seperti untuk pekerjaan biasa, terlihat dari ungkapan di bawah ini:

- "Kami betul-betul kekurangan tenaga."
- "Dapatkah Saudara mengajar satu kelas?"
- "Pekerjaan ini akan memakan banyak waktu, dan berhubung dengan pendidikan Saudara maka pekerjaan ini mudah sekali."

Sesungguhnya hal ini patut disesalkan. Pengajar-pengajar tidak boleh diangkat/dipilih karena keperluan yang mendesak atau karena mudah sekali memakai orang yang sudah ada. Allah mempunyai prinsip yang lebih tinggi. Hanya Dia yang dapat mengerahkan tenaga pengajar yang dipilih itu dan hanya Dia yang dapat menghasilkan buah rohani melalui usaha yang bersungguh-sungguh. Kita menyimpang jauh bila kita mengeluarkan pelayanan mengajar dari tempatnya yang patut secara rohani dan yang sesuai dengan Alkitab, serta menjadikannya suatu pekerjaan yang diatur oleh ukuran-ukuran jabatan saja.

Penyanggupan

Dimensi-dimensi pelayanan mengajar sungguh mengejutkan. Hal-hal berikut melukiskan fakta ini:

1. Pelajar-pelajar yang hadir berasal dari berbagai-bagai suku dan dari berbagai-bagai tingkatan ekonomi dan kebudayaan dalam masyarakat.
2. Singkatnya waktu. Rata-rata waktu mengajar tidak melebihi tiga puluh menit.
3. Kesanggupan untuk mengerti tidak sama, melainkan berbeda-beda.
4. Ada perbedaan yang besar sekali dalam pengetahuan dan pengalaman mengenai Alkitab dan hal-hal rohani.
5. Perlawanan Iblis terhadap pekerjaan Allah. Hanya kuasa Roh Kudus yang bekerja sebagai karunia yang menyanggupan untuk mengatasi tantangan yang begitu besar.

Pendidikan

Semua hal yang telah diuraikan di atas, tidak dimaksudkan untuk meremehkan pentingnya hal diadakannya pendidikan pengajar secara terus-menerus. Roh Kudus dapat mengurapi dan menggiatkan perkara-perkara yang telah ada dalam hati dan ingatan pengajar. Alkitab mengatakan bahwa Roh Kudus akan mengingatkan kita tentang semua perkara. Bila hati dan ingatan kita penuh dengan Firman Allah, maka itu berarti ada ladang yang subur untuk tempat Roh Kudus bekerja dan melaksanakan maksud-maksud-Nya.

084/2002: Karunia Mengajar Dalam Jemaat

Bahwa tugas mengajar merupakan pekerjaan yang sangat mulia, diperlihatkan oleh Paulus dengan mengemukakan adanya karunia mengajar yang diberikan Allah kepada jemaat (Efesus 4:11-13; Roma 12:6-8). Guru dan pelayanan mengajar merupakan pemberian Allah. Roh Kudus yang memberikannya (1Korintus 12:11,28). Sesungguhnya tugas keguruan sejajar dengan tugas pemberitaan Injil, gembala sidang, dan rasul di dalam jemaat. Karena itu, tugas keguruan harus dipikul orang percaya dengan sungguh-sungguh. Tugas itu tentulah menuntut kualitas (Roma 12:7). Bobot di sini tidak saja menyangkut penguasaan materi pengajaran, seperti pemahaman Kitab Suci, tetapi juga mencakup dimensi moral, etis, dan spiritual -- "perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian hidup" (1Timotius 4:12,13,16). Selain itu pengajaran pun harus selalu selaras dengan kehidupan. Keduanya sama-sama berbicara dengan tegas (bandingkan dengan Titus 2:7).

Dalam suratnya Paulus mendesak agar profesi keguruan mendapat penghargaan yang layak dari jemaat, atau orang-orang yang mendapat pengajaran. Ia mengimbau agar mereka yang menerima pengajaran, menopang kehidupan pengajarnya secara finansial. "Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang membagikan pengajaran itu" (Galatia 6:6). Dalam kesempatan lain, Paulus pun menegaskan bahwa penatua-penatua jemaat dengan profesi mengajar, patut mendapat penghormatan ekstra "dua kali lipat" (1Timotius 5:17). Yang tersirat dalam pemahaman Paulus tentang profesi guru dalam hal ini bukanlah dari segi finansial, melainkan dari segi panggilan yang sangat berharga dari Allah. Allah ingin membangun jemaat-Nya, Allah ingin menguatkan iman orang-orang

percaya. Perkara itu dilakukan-Nya melalui guru-guru yang diangkat-Nya. Hal itu memberi makna bahwa tugas keguruan bukanlah profesi "kelas dua". Karena itu, mereka yang menjadi guru tidak boleh terus tenggelam dalam perasaan inferior. Sama sekali tidak boleh.

Jika kita dipanggil Tuhan ke dalam tugas pelayanan, Ia pasti akan melengkapi kita dengan kemampuan, visi, dan motivasi. Meskipun demikian, demi pelayanan yang berkualitas dalam membangun hidup orang lain, kita dituntut untuk terus meningkatkan bobot pengetahuan dan keterampilan. Hal demikian justru akan menampilkan jati diri kerohanian kita yang sesungguhnya. Tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mengajar, menyampaikan kebenaran dari Tuhan yang berkuasa membangun kehidupan baru. Keterampilan mengajar dapat kita pelajari, latih, dan kembangkan!

Pemikiran tentang panggilan pelayanan, khususnya tugas mengajar, perlu kita kembangkan secara kontekstual, berakar dalam pemahaman, dan komitmen kristiani yang teguh serta mendasar. Dengan kata lain, nilai-nilai iman kristiani haruslah mewarnai kita di dalam mengemban tugas dan panggilan keguruan, baik di rumah, di gereja maupun di sekolah. Di mana saja pekerjaan Tuhan diemban kepada kita.

084/2002: Metode Mengajar Yesus

Waktu belajar telah selesai, namun tak seorangpun mau bergerak dari tempatnya. Guru itu meneruskan pelajaran. Murid-murid-Nya berdesak-desakan ingin lebih mendekati-Nya sampai-sampai kaki mereka hampir masuk ke dalam air danau. Matahari terbenam dan udara menjadi dingin. Tetapi orang-orang itu masih tidak mau meninggalkan tempatnya. Apakah keadaan ini juga terjadi dalam kelas Sekolah Minggu Saudara? Ataupun begitu bel berbunyi anak-anak gaduh dan cepat-cepat keluar dari kelasnya?

Yesus tahu bagaimana memikat perhatian murid. Ia seorang guru yang mempesonakan, dan banyak orang datang dari tempat yang jauh-jauh untuk mendengarkan ajaran Yesus tentang hikmat dan kasih Allah. Yesus mengajar karena Ia sangat memperhatikan kesejahteraan orang lain. Pelajaran-pelajaran Yesus itu relevan dan berarti. Metode-metode mengajar yang digunakan-Nya dapat diterapkan di dalam kelas-kelas Sekolah Minggu dewasa ini.

Pengajaran Yesus itu hanya dibatasi oleh kemampuan pendengar-pendengar-Nya untuk mengerti kebenaran yang diajarkan-Nya. Yesus tidak dapat menyampaikan segenap kebenaran-Nya itu, oleh karena mereka juga tidak mungkin bisa menerima semuanya. Maka Yesus mengajar dengan memakai perumpamaan-perumpamaan, dan dengan demikian membukakan pengertian akan hal-hal yang dibutuhkan untuk perbaikan pribadi dan pelayanan Kristen.

Kepada orang-orang yang mencari, Ia menyampaikan kebenaran kasih Allah kepada manusia dan bagaimana Allah berusaha mencapai mereka melalui anak-Nya yang tunggal. Perumpamaan-perumpamaan Yesus merupakan mata rantai dalam rangkaian kebenaran yang mempersatukan Allah dengan manusia.

Dosa telah menyelubungi kebenaran sehingga menjadi tidak jelas. Yesus harus menyingkap selubung itu. Untuk melakukan hal itu Ia harus menerangkan nats Alkitab dari sudut pandangan

yang baru. Hal belajar tidak dapat dibatasi lagi oleh pembatasan-pembatasan yang ditetapkan oleh para imam. Yesus menerangkan bahwa Allah ingin mengambil bagian dalam kehidupan sehari-hari setiap orang. Dengan cara yang baru dan yang memberikan harapan, Ia mengungkapkan bahwa Allah, Bapa yang pengasih, menaruh perhatian kepada keadaan sehari-hari dan anak-anak-Nya.

Yesus berusaha membangkitkan rasa ingin tahu dari dalam terhadap hal-hal rohani. Ia ingin agar mereka itu bertanya, "Mengapa?" Pengajaran Yesus menggoncangkan orang-orang yang sembrono dan yang bersifat masa bodoh, serta menghadap-mukakan mereka dengan kebenaran. Karena Ia memakai aneka ragam lukisan atau perumpamaan, maka orang-orang dari berbagai tingkat kecerdasan dan kerohanian sanggup mengerti ajaran-Nya. Semua lapisan masyarakat tertarik kepada ajaran-Nya, karena Ia menerapkan Firman Allah pada masalah-masalah mereka yang beranekaragam.

Manfaat-manfaat pengajaran dengan perumpamaan itu masih penting. Seorang peninjau yang tidak acuh akan menjadi seorang peserta yang aktif dalam proses belajar/mengajar bila pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan kepribadian dan kebutuhan-kebutuhannya diketengahkan. Seorang guru membangkitkan perhatian murid-muridnya dengan memberikan contoh-contoh yang diambil dari dunia mereka.

Untuk mengajar seperti Kristus, guru harus turut merasakan Kristus untuk mencapai manusia dengan menyatakan kasih Allah. Motivasi Yesus untuk mengajar itu sederhana tapi juga dalam. Ia menunjukkan bahwa kasih Allah selalu melampaui segala sesuatu. Sasaran terutama tiap-tiap orang Kristen, entah ia mempunyai pelayanan sebagai pengajar entah tidak, ialah menjadi saluran kasih karunia Allah.

Orang-orang dari segala lapisan masyarakat merasa tertarik kepada Kristus. Pengajaran-Nya menjangkau melewati rintangan-rintangan dan prasangka-prasangka kebudayaan. Murid-murid-Nya memberikan kesaksian tentang hal ini. Yesus memilih orang-orang dari bermacam-macam jabatan dan Ia membentuk mereka menjadi suatu kesatuan yang bekerja sama. Contoh ini harus mengilhami guru-guru dewasa ini untuk mengambil pendekatan mengajar yang mencapai semua orang tanpa mempedulikan perbedaan-perbedaan mereka.

Pengajaran Kristus itu diberi kuasa dan dipimpin oleh Roh Kudus. Penolong ini juga dijanjikan kepada pengikut-pengikut-Nya. Roh Kudus merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan Kristen dan Ia berusaha bekerja melalui kehidupan orang-orang percaya yang sudah mengabdikan dirinya. Apabila Ia menguasai kehidupan guru, maka murid-murid akan merasa terdorong untuk menyelidiki dan mencapai rencana Allah buat kehidupannya.

Yesus menjadi teladan bagi semua guru. Ia mencerminkan kesukaan dan kepuasan yang diperoleh dalam pelayanan mengajar. Dan dengan mengikuti teladan-Nya, guru akan dapat melihat kehidupan murid-muridnya ditantang dan diubah oleh Firman Allah.

085/2002: Mulailah Dengan Mendengar Pendapat Anak

Dalam masa tumbuh kembang anak, ada hal yang sangat ditunggu bagi orangtua yakni mendengar bayinya bersuara, tetapi ketika anak kemudian tumbuh dan berkembang serta sudah lancar berbicara, kadang orangtua mengabaikan apa pendapat anak atau apa yang diinginkan anak. Mendengar pendapat anak dan menyejajarkannya dengan pendapat orang dewasa, hingga kini belum banyak dilakukan orang dewasa dan tentu saja menjadi pekerjaan rumah (PR) besar buat kita.

Batasan Usia Anak

Hingga saat ini masih terjadi perbedaan kategori batasan usia anak. Padahal, batasan usia anak akan sangat menentukan siapa yang berhak untuk diberi perlindungan. Dalam produk perundangan negara kita, batasan usia anak sangat bervariasi. Sebagai contoh batasan usia anak/orang dalam hal politik (menggunakan hak pilih pada saat Pemilu) akan berbeda dengan batasan usia perkawinan, yang juga berbeda dengan batasan usia anak dalam ketenagakerjaan. Perbedaan batasan usia tersebut tentu saja sangat membingungkan dan kurang memberi ketegasan terhadap batasan usia anak secara umum.

Sebenarnya batasan usia anak telah secara jelas diakui internasional yakni dengan acuan Konvensi Hak Anak (Convention on the Rights of the Children atau CRC), yang telah diratifikasi oleh Indonesia melalui Keputusan Presiden No. 36 tahun 1990. Disebutkan dalam CRC bahwa anak adalah setiap yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang (UU) yang berlaku, ketentuan usia dewasa anak bisa dicapai lebih awal. Dengan demikian apabila suatu negara menetapkan batas usia anak berbeda dalam setiap undang-undang yang ditetapkan dalam wilayah negaranya maka tidak bertentangan dengan CRC.

Mampu Berpendapat

Terkait dengan hak berpendapat meskipun sederhana tetapi masih jarang dilakukan, karena adanya anggapan bahwa anak dipandang belum memberikan aspirasi mengenai dirinya karena kesulitan bahasa dan komunikasi secara verbal. Jika kita lebih cermati sebenarnya anak mempunyai bahasa tersendiri untuk mengungkapkan pendapatnya seperti bahasa tubuh, bahasa gambar, atau bahasa-bahasa lain yang kadang kurang kita (sebagai orang dewasa) pahami.

Satu konsorsium di sebuah kota di Jawa Tengah mengadakan forum diskusi bagi anak yang diselenggarakan dalam rangka Hari Anak Nasional. Dalam kegiatan tersebut terkumpul kurang lebih 70 anak yang diberikan kebebasan untuk beraspirasi dengan menggambar, bercerita mengenai hal-hal yang paling disayangi, dan paling dibenci. Hasilnya sangat menakjubkan, ternyata anak mampu beraspirasi mengenai pengalaman hidupnya, mengenai keinginannya yang sederhana dan mengenai kondisi lingkungan di sekitarnya.

Dengan cara tersebut kita menjadi seperti anak-anak dan menyadari bahwa lingkungan di sekitar anak sangat berpengaruh pada pertumbuhannya dan bahwa anak sangat rentan menjadi korban kekerasan. Beberapa bentuk kekerasan yang muncul pada anak misalnya yang harus hidup di jalan sebagai anak jalanan, anak yang harus bekerja, menjadi korban kekerasan seksual dan terbelenggu karena tanggung jawab keluarga yang dibebankan kepada mereka.

Dari kenyataan itu tidak ada alasan tidak, bahwa kita harus mendengar pendapat anak dan memberi kesempatan anak untuk beraspirasi. Menjadikan anak sebagai subyek bukan obyek, adalah catatan penting yang harus kita lakukan. Dengan menganggap anak sebagai subyek, kita akan mampu mendengar pendapat anak yang disejajarkan dengan pendapat orang dewasa.

Didengarnya suara anak dalam setiap pengambilan keputusan, termasuk kebijakan pemerintah adalah hal yang menarik untuk dikaji. Secara langsung atau tak langsung setiap kebijakan yang diambil pemerintah juga berimbas pada anak. Misalnya kebijakan tata kota. Jika tata ruang kota tidak mempunyai perspektif pada anak, maka akan semakin sempitlah ruang bermain anak.

Pola pembangunan yang mengabaikan kepentingan anak, salah satunya dengan tidak menyediakan "public space" (ruang publik) yang mudah diakses oleh anak-anak. Kepentingan penyediaan "public space" sebenarnya sebagai media untuk anak. Dengan demikian anak dididik untuk belajar berinteraksi dengan orang lain dan kenal terhadap lingkungannya. Jika kemudian tempat-tempat bermain anak tidak ada, akan sangat berpengaruh terhadap masa tumbuh kembang anak.

Jika kita menjelajahi wilayah di kota kita masing-masing, sering kita bertemu banyak anak yang terpaksa bermain layang-layang di jalan yang tentu akan membahayakan jiwa mereka. Kemudian sempat juga kita temui segerombolan anak yang bermain bola di lahan-lahan parkir. Sebenarnya ada tempat-tempat publik/bermain lainnya, seperti play station, taman hiburan, kebun binatang, dan lain-lain. Namun itu semua sarat dengan kepentingan bisnis daripada kepentingan pendidikan bagi anak-anak. Dan mesti diingat pula bahwa ruang-ruang itu ternyata hanya bisa diakses oleh anak yang cukup mampu secara ekonomi.

Kenyataan itu seharusnya membuka kesadaran bagi pengambil kebijakan di pemerintah kota, bahwa setiap pembuatan keputusan haruslah mempunyai perspektif yang jelas untuk anak. Terlebih lagi untuk kebijakan yang terkait dengan masalah anak haruslah mengikutsertakan anak. Sejauh ini dinilai bahwa pembangunan kota kurang bersahabat dengan anak, seperti pengaturan transportasi bagi kepentingan anak-anak. Seharusnya Pemerintah Kota mampu menyediakan bus-bus sekolah yang dikhususkan beroperasi pada jam-jam sekolah sehingga anak-anak tidak perlu berdesak-desakan atau bergelantungan di pintu bus umum yang dipastikan berbahaya untuk mereka. Atau, Pemerintah Kota perlu membangun tempat-tempat yang "accessible" untuk anak-anak "disabled" (anak-anak penyandang cacat) sehingga mereka mampu mengakses tempat-tempat tertentu, terutama tempat-tempat umum seperti tempat bermain.

Hak berpendapat anak merupakan satu-satunya hak dari sepuluh hak anak yang telah diakui secara internasional dalam CRC, sembilan hak anak yang lain adalah hak mendapat informasi, hak bermain, hak berkumpul, hak mendapat pendidikan, hak beristirahat, hak memiliki identitas, hak dilindungi keluarga, hak untuk sehat, dan hak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Tanggung Jawab Pemerintah

Dalam CRC yang sudah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia, sebenarnya merupakan tanggung jawab pemerintah untuk memberikan hak berpendapat bagi anak. Dalam CRC, hak berpendapat anak tertuang dalam Pasal 12 ayat 1, disebutkan, "Negara-negara peserta akan menjamin anak-

anak yang mampu membentuk pandangannya sendiri bahwa mereka mempunyai hak untuk menyatakan pandangan-pandangan secara bebas dalam semua hal yang mempengaruhi anak dipertimbangkan sesuai dengan usia dan kematangan anak."

Dengan mempertimbangkan masa tumbuh anak tentu hak berpendapat tidak hanya dimaknai pada saat anak berbicara secara verbal, karena hak berpendapat ini mencakup kebebasan yang terlepas dari pembatasan untuk meminta, menerima, dan memberi informasi serta gagasan dalam segala jenis, baik lisan, tulisan, atau cetakan, dalam bentuk seni ataupun media yang lain.

Sifat hak asasi anak yang universal memberikan arti bahwa hak ini dilekatkan pada anak tanpa membedakan suku, agama, ras, warna kulit, kelamin, bahasa, pandangan, politik dan lain-lain, asal-usul bangsa, harta kekayaan, cacat, kelahiran, atau status lain dari anak atau orangtua.

Mendengar suara anak dan mengikutsertakan anak dalam rencana kebijakan kota terutama yang terkait dengan anak tentu menjadi bagian dari kewajiban pemerintah untuk turut menghargai hak asasi anak. Untuk mendengar suara anak, pemerintah bisa memfasilitasi terbentuknya forum-forum anak. Karena, dalam penyelenggaraan forum anak, banyak hal yang bisa digali dari anak seperti apa yang terjadi pada anak termasuk kekerasan yang menimpanya dan apa yang menjadi keinginan anak.

Sebagaimana terungkap dalam CRC Pasal 12 ayat 2, mendengar pendapat anak dapat dilakukan baik secara langsung ataupun tak langsung melalui perwakilan atau suatu badan yang tepat. Jadi, memulai dengan mendengar pendapat anak kita termasuk anak sebagai generasi penerus akan semakin dididik untuk menghargai perbedaan dalam berpendapat dan menjadi pilar untuk membangun negara Indonesia yang lebih demokratis.

085/2002: Mereka Tidak Bisa Dikarbit

Tidak seorang pun meragukan pentingnya prestasi intelektual dalam diri seorang anak. Namun prestasi intelektual itu jangan sampai melemahkan keyakinan kita bahwa anak akan mencapai hasil yang sebaik-baiknya kalau mereka diberi kesempatan berkembang sesuai dengan langkah yang ditentukan alam bagi mereka. Soalnya, kalau perkembangan intelektual mereka diburu-buru dan didesak-desak, hasilnya justru akan kurang dibandingkan dengan jika mereka dibiarkan berkembang dengan wajar.

Berikut tiga kasus yang sering dijumpai para psikolog yang bisa dipetik sebagai pelajaran.

1. Nani, siswa kelas I SD yang kepercayaannya sedang, dipaksa-paksa oleh orangtuanya untuk belajar komputer. Soalnya orangtuanya pernah membaca bahwa kebanyakan anak perempuan kalah dari anak laki-laki dalam pelajaran matematika. Padahal mereka ingin Nani kelak bisa masuk universitas terbaik.
2. Bobby, anak kelas V SD yang kecerdasannya di atas rata-rata, ternyata mundur sekali prestasinya. Ia selalu lelah dan tegang, karena selain harus membuat PR dan belajar di sekolah, ia juga harus pergi ke perpustakaan, belajar piano, dan latihan renang. "Kami ingin agar ia jangan ketinggalan dalam semua bidang," kata ayahnya, yang tidak mau membuka mata betapa anaknya merasa tertekan dan frustrasi.

3. Dina, murid SMU. Gurunya pernah menyebutnya sebagai calon genius. Hal itu dianggap ayahnya sebagai isyarat untuk memaksa pelbagai pihak agar membolehkan Dina lompat kelas. Maksudnya, agar Dina bisa masuk universitas setahun lebih awal dari usia normal. Dina tampak bingung dan kehilangan harapan untuk berhasil, tapi orangtuanya tak kenal kompromi. Ia diharuskan meninggalkan minatnya untuk menari, meninggalkan teman-temannya dan juga pacarnya, yang menurut orang-tuanya hanya "hanya membuang-buang waktunya" saja.

Ketiga kasus seperti itu tidak jarang kita jumpai. Banyak anak menjadi korban dari kecenderungan yang keliru, yaitu menghapuskan masa kanak-kanak secepatnya dan menggantikannya dengan kedewasaan. Masalahnya banyak orangtua beranggapan supaya anak nantinya bisa survive, bisa bertahan di masa yang akan datang yang penuh tantangan, sehingga mereka harus secepatnya menjadi dewasa.

Anak yang diburu-buru seperti itu bukan cuma kehilangan kesejahteraan jiwanya, tetapi juga kehilangan kemampuannya untuk menangani stres. Di lain pihak ada orangtua yang tidak mau kalah dari orangtua lain, bertekad membesarkan generasi "bayi super" berupa genius-genius muda yang kekuatan otaknya didorong sampai batas maksimal mulai saat meninggalkan rahim. Bayi-bayi bukan diajak bermain dengan gembira, melainkan dicekoki dengan hal-hal yang dianggap "bekal masuk universitas". Anak belum berumur 4 tahun pun dijejali daftar kata-kata, karena "tahun depan akan dimasukkan ke TK elite".

Bahkan masa liburan pun kini sering tidak bisa dimanfaatkan untuk bersenang-senang dan mengkhayal lagi oleh anak-anak. Sebaliknya, mereka disuruh les macam-macam.

Memang betul bahwa bayi pun lebih mampu menerima pelajaran daripada yang kita bayangkan. Namun mencoba memajukan kemampuan intelektual seorang anak prematur sama saja dengan mengacaukan jadwal biologis perkembangan manusia yang sudah built-in. Perkembangan kemampuan seorang anak bergantung pada perkembangan otak dan sistem sarafnya. Langkah kemajuan anak yang satu bisa beda sekali dari anak yang lain. Dengan memaksa anak menyamakan derapnya dengan anak yang lebih cepat melangkah, kita hanya akan membuat si anak bingung dan frustrasi.

Psikolog David Elkind, dalam bukunya "The Hurried Child", melaporkan sekarang banyak anak yang mendapatkan perawatan psikologis, karena dipaksa belajar macam-macam pada saat masih kecil sekali. Menurut Elkind, anak-anak itu dicitkan masa kanak-kanaknya. Stres yang mereka alami sering muncul dalam bentuk gejala-gejala fisik, seperti anak umur 4 tahun yang tadinya selalu sehat, kini sering sakit kepala.

Anak-anak membutuhkan kesempatan di samping belajar, untuk berangan-angan di samping melakukan sesuatu. Kenyataannya anak-anak yang mengalami masa kanak-kanak yang utuh biasanya lebih berhasil sebagai orang dewasa. Bagaimanapun, buah yang matang di pohon tetap lebih enak daripada buah karbitan. Makanya, Rousseau pun berpesan, "Biarlah masa kanak-kanak matang sendiri."

085/2002: Hakikat Bermain Bagi Anak

Bermain bagi seorang anak, menurut Guru Besar Psikologi Universitas Indonesia Prof. Dr. S.C. Utami Munandar, tidak tergantung pada mahal-murahnya permainan atau alat permainan yang digunakan. "Karena bermain adalah kebutuhan. Dengan bermain anak-anak bisa mengembangkan semua potensi di dalam dirinya, moral, sosial, emosi, ekspresi, dan sebagainya," katanya.

Pendapat senada juga diungkapkan Dra. Yanti B. Suganda, sarjana psikologi UI yang mengasuh sebuah rubrik mengenai keluarga di sebuah radio swasta Jakarta. Menurut dia, bermain yang murni adalah membiarkan anak bersenang-senang tanpa harus menjadi pintar, atau harus ada pelajaran tertentu di dalam permainan itu. "Bermain adalah memberi anak kesempatan untuk tertawa dan bercanda bebas. Salah satu fungsi permainan adalah anak bisa menyalurkan energinya," katanya.

Untuk mendapatkan itu semua, seorang anak tidak harus mempunyai alat-alat bermain yang harus dibeli dan berharga mahal. Bermain petak umpet yang tidak memerlukan alat bermain khusus, diungkapkan Yanti, merupakan salah satu bentuk permainan anak yang bisa menjadikan anak aktif, mampu bersosialisasi, mampu berkompetisi dan bisa mengembangkan emosinya secara wajar. Utami menambahkan, bahkan dengan kulit jeruk Bali, anak bisa berkreasi membuat berbagai alat permainan seperti mobil-mobilan atau pesawat terbang.

Berbeda dengan anak-anak di luar perkotaan, kedua sarjana psikologi yang banyak menggeluti masalah anak itu berpendapat, anak-anak perkotaan saat ini cenderung diberikan alat-alat bermain yang lebih mewah. Padahal alat-alat bermain yang mahal tersebut tidak semuanya mengandung sisi edukatif dan bisa menjadikan anak kreatif.

Menurut Yanti, orangtua yang memiliki uang memang cenderung untuk membelikan saja anaknya mainan daripada susah-susah membuat suatu mainan. Hal ini tidak sepenuhnya buruk asalkan alat bermain yang dipilih anak bisa menjadikan anak kreatif, mampu bersosialisasi dan mengembangkan potensinya dengan baik. Di sisi lain, perlu terus dijaga agar alat bermain yang diberikan diperoleh si anak melalui upaya tertentu, misalnya juara kelas. "Dengan begitu anak menghargai mainan yang diberikan kepadanya." ujar Yanti.

"Computer game" yang banyak dimainkan anak-anak perkotaan, menurut Utami dan Yanti banyak yang menyajikan agresi vitas kepada anak, antara lain dalam bentuk permainan peperangan, "Orangtua harus berperan untuk menjelaskan inti permainan itu kepada anak, sehingga anak tidak mempersepsikan sendiri apa yang dilihatnya," ujar Yanti.

Oleh karena itu, menurut Utami, memperkenalkan anak pada bagaimana memanfaatkan barang-barang yang ada di alam sekitarnya adalah hal yang paling penting untuk diberikan kepada setiap anak. "Yang penting adalah kesadaran orangtua bahwa bahan-bahan alam dapat dipakai untuk alat bermain anak, dan memahami bagaimana memakainya," jelasnya. (oki)

086/2002: Nilai Penggunaan Alat Peraga

Dalam kehidupan Yesus sebagai pengajar, Ia juga mengenal kegunaan alat peraga, sebab itu, ia sering menggunakannya untuk mengajar orang. Demikian juga guru-guru Sekolah Minggu perlu merenungkan sejenak pentingnya penggunaan alat peraga supaya dapat digunakan secara luas.

1. **Mempertahankan Konsentrasi**
Banyak orang mempunyai kebiasaan bermimpi di siang hari. Sebab itu pendengar yang baik memang tidak banyak. Semakin kecil usia anak, waktu untuk mencurahkan perhatian pun semakin pendek. Sebenarnya kemampuan orang dewasa juga sangat terbatas. Bahan pengajaran yang disampaikan dengan alat peraga akan membantu mempertahankan daya tangkap murid, karena bahan pengajaran itu sendiri mempunyai daya tarik tersendiri.
2. **Mengajar dengan Lebih Cepat**
Waktu untuk menyampaikan pelajaran sering kali sangat terbatas. Bila pelajaran hanya disampaikan dengan kata-kata saja mungkin dapat disalahpahami oleh pendengarnya, belum lagi waktu yang dipakai juga panjang. Namun dengan bantuan alat-alat peraga, guru bukan saja dapat menjelaskan banyak hal dalam waktu yang lebih singkat, juga dapat mencapai hasil mengajar dengan lebih cepat.
3. **Mengatasi Masalah Keterbatasan Waktu**
Waktu yang sudah berlalu tidak akan pernah kembali. Bagaimana mungkin kita bisa mengulang kembali hal-hal yang pernah terjadi? Setelah alat-alat peraga ditemukan, kita dapat menampilkan kembali peristiwa-peristiwa sejarah dalam bentuk alat-alat peraga tertentu. Dengan demikian masalah keterbatasan waktu sudah teratasi dengan mudah.
4. **Mengatasi Masalah Keterbatasan Tempat**
Karena terpisahnya daerah dengan daerah, maka penyampaian berita sering mengalami hambatan. Perbedaan kebudayaan masing-masing tempat juga sering menimbulkan kesalahpahaman dan penjelasan yang salah, namun alat peraga mampu mengatasi kesalahpahaman dan kekeliruan semacam itu.
5. **Mengatasi Masalah Keterbatasan Bahasa**
Kemampuan anak-anak untuk mengerti bahasa sangat terbatas. Pengalaman hidup yang pendek dan dangkal juga menyebabkan mereka tidak dapat mengerti istilah-istilah tertentu. Misalnya: mereka mungkin tidak mengerti arti "kerja sama", namun bila dijelaskan dengan sebuah gambar tentang anak yang bekerja bersama-sama, mereka pasti dapat mengerti maksud kata tersebut. Bagi orang dewasa bahasa juga mempunyai batasan tertentu. Sebab itu, ensiklopedia dan buku-buku ilmu pengetahuan lain, membutuhkan gambar-gambar untuk mengatasi keterbatasan dalam bahasa.
6. **Membangkitkan Emosi Manusia**
Menyampaikan suatu berita dengan gambar-gambar akan lebih berhasil dibandingkan dengan hanya melalui kata-kata. Apalagi bila ada suara hidupnya tentu akan lebih mudah menyampaikan berita tertentu dibandingkan dengan melalui kata-kata. Alat peraga juga dapat membangkitkan emosi manusia.
7. **Menyampaikan Suatu Konsep dengan Bentuk yang Baru**
Alat peraga yang berbentuk gambar sketsa, bagan dan lain-lain, memudahkan penerimaan suatu konsep yang jelas dengan segera, dapat merangsang pikiran, juga dapat memberikan penerangan dan penjelasan yang baru dan nyata.

8. Menambah Daya Pengertian

Jika nilai-nilai penggunaan yang telah disebutkan tadi disimpulkan, jelas bahwa alat peraga dapat membantu murid mengerti lebih baik. Melalui indera penglihatan dan pendengaran, murid dapat mengerti pelajaran dengan memahami perbedaan arti, perbedaan warna serta bentuk besar dan kecil. Dengan demikian hal itu akan menambah daya pengertian mereka.

9. Menambah Ingatan Murid

Dalam hal tertentu, menjelaskan suatu hal atau masalah dengan menggunakan banyak media yang berhubungan dengan pancaindera akan memperdalam pengalaman belajar serta ingatan murid. Para ahli berpendapat bahwa penggunaan lebih banyak media yang berhubungan dengan pancaindera dapat membuat pengajaran semakin berhasil.

10. Menambah Kesegaran dalam Mengajar

Cara mengajar yang monoton membuat orang merasa bosan, tetapi bila disampaikan dengan bentuk yang berbeda-beda akan memberikan kesegaran pada murid, menambah suasana belajar yang menyenangkan, dan mampu membangkitkan motivasi belajar.

Penggunaan alat peraga harus bervariasi, supaya di tengah suasana yang segar dan menyenangkan murid dapat mempelajari kebenaran dengan lebih efektif.

086/2002: Mempergunakan Alat Peraga Dalam Mengajar

Bagaimana saya dapat memperbaiki cara mengajar saya? Apakah suatu cara untuk membuat kebenaran asasi yang saya ajarkan itu lebih nyata kepada murid-murid saya untuk menghindari kesalahfahaman serta menolong mereka untuk memahami pelajaran?

Penelitian-penelitian sebenarnya membuktikan bahwa delapan puluh sampai sembilan puluh persen dari apa yang kita pelajari kita terima melalui mata. Ingatan seseorang bertambah pengetahuannya sampai lima puluh persen melalui pemakaian alat-alat peraga. Berdasarkan pengetahuan ini, guru yang baik akan berusaha mencari cara-cara mengajar yang lebih baik.

Jika Anda akan memakai alat peraga dalam mengajar, evaluasilah terlebih dahulu tujuan Anda dalam menggunakan alat peraga tersebut.

1. Berhenti!

Apakah pelajaran Anda telah dipersiapkan secara baik atau apakah Anda mencari suatu alat peraga untuk mengisi waktu atau sebagai pengganti dari persiapan yang seksama? Apakah Anda akan menggunakan pertunjukan sebagai tenaga pendorong? Kalau demikian halnya, berhenti dahulu! Jangan memakai alat peraga itu.

2. Hati-hatilah!

Apakah Anda menggunakan alat-alat ini secara berlebihan dan melalaikan banyak cara lain yang mungkin lebih efektif? Apakah murid-murid Anda telah mengetahui apa yang diajarkan kepadanya setiap minggu atau apakah mereka datang ke kelas dengan satu harapan akan menerima sesuatu yang baru?

3. Majulah!

Apakah Anda mempunyai tujuan yang jelas? Apakah Anda telah membuat rencana pelajaran dan telah memilih metode-metode mengajar yang efektif? Apakah Anda telah memeriksa dengan hati-hati setiap bagian pelajaran untuk menentukan apa yang

mungkin Anda pakai untuk menolong pada waktu mengajar? Jika jawabannya "ya!", silakan maju terus untuk menggunakan alat peraga dalam kegiatan mengajar Anda.

Banyak jenis alat peraga yang dapat digunakan GSM dalam mengajarkan mengenai kebenaran Firman Tuhan kepada para ASM-nya. Berikut ini berbagai bentuk/ccontoh alat peraga yang biasa digunakan dalam mengajar SM. Tetapi perlu diingat, GSM boleh dan sebaiknya menciptakan alat peraga sendiri secara kreatif.

Gambar-gambar

Apa pun tingkatan kelas yang diajar, setiap GSM sebaiknya mempunyai koleksi gambar. Mulailah dari sekarang mengumpulkan gambar-gambar dari sumber-sumber yang tersedia, seperti majalah- majalah, katalogus, kalender, buku-buku tentang Sekolah Minggu dan brosur-brosur pariwisata. Bilamana Anda melihat sebuah gambar, tanyalah pada diri sendiri, "Apakah ada suatu cara untuk menggunakan gambar ini dalam pengajaran saya?" Sebelum memakai gambar itu periksalah terlebih dahulu apakah gambar tersebut dapat memberi pengertian yang tepat dan cukup besar untuk dilihat semua murid.

Bilamana SM membeli gambar-gambar cerita Alkitab, gambar-gambar tersebut harus disimpan di kantor SM supaya siap dipakai oleh semua guru. Simpanlah gambar-gambar tersebut dengan baik! Tumpukkan gambar-gambar di dalam sebuah kotak karton atau tempat yang baik. Jangan tinggalkan begitu saja di dalam kelas sesudah digunakan. Simpanlah dalam lemari dengan kapur barus supaya tidak dimakan serangga.

Model

Sebuah benda dalam bentuk miniatur (kecil) dapat menghidupkan kembali sesuatu yang mungkin salah dimengerti. Model sebuah rumah Palestina dapat mencegah salah pengertian yang diperoleh dari sebuah cerita. Tanpa gambar yang jelas mungkin murid-murid akan bingung karena ASM mungkin mempunyai bayangan tentang bangunan rumah yang modern dan bertanya-tanya bagaimana seseorang dapat turun langsung dari atap rumah ke lantai di Palestina. Sebuah model dari Kemah Suci yang dibangun oleh murid-murid dan didasarkan atas penyelidikan mereka dari Alkitab dapat menjadi alat peraga yang baik. Batu-batu dari halaman rumah Anda juga dapat dipakai sebagai alat peraga untuk memperlihatkan mezbah dalam Perjanjian Lama.

Peta

Di kelas empat, anak-anak biasanya mulai mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan ilmu bumi. Sejarah berhubungan dengan ilmu bumi. Dewasa ini karena segala sesuatu sudah serba modern, orang mudah sekali berkata bahwa mujizat-mujizat yang diceritakan oleh Alkitab itu adalah dongeng-dongeng belaka. Berdasarkan kenyataan ini, kita harus membuktikan dengan berbagai cara bahwa peristiwa- peristiwa itu memang benar terjadi dan tempat kejadian itu masih ada sampai sekarang.

Alangkah baiknya kalau setiap GSM memiliki sebuah peta Palestina, supaya dapat dipakai untuk menunjukkan nama-nama sungai, dan gunung yang diceritakan dalam Alkitab. Peta ini dapat pula memperlihatkan perbedaan antara daerah dekat sungai Yordan dan dataran tinggi yang berpegunungan sekitar Hebron di dalam cerita Abraham dan Lot. Peta ini juga dapat memperlihatkan perjalanan umat Israel, perjalanan Kristus, perjalanan Rasul Paulus, dll.

Karton dengan Kantung-kantung

Karton dengan kantung-kantung merupakan alat peraga yang dipakai untuk menambah perbendaharaan ayat-ayat hafalan. Ambillah selembar karton manila yang masih utuh dan selembar lain yang kemudian digunting memanjang dengan ukuran lebar kira-kira 5 cm. lalu beberapa potongan karton ini dilem pada bagian bawah dan kedua sisinya pada lembaran karton yang masih utuh tadi sehingga membentuk kantung-kantung di mana Anda dapat menyisipkan kartu-kartu yang bertuliskan bagian dari sebuah ayat.

Misalnya Anda mengambil ayat 1 Yohanes 4:19, sisipkanlah karton yang bertuliskan, "Kita mengasihi" pada kantung pertama. Lalu tanyakan kepada murid, "Mengapa?" dan Anda sisipkan, "Karena Allah lebih dahulu mengasihi kita."

Papan Tulis

Sebuah papan tulis mudah dibeli atau dibuat dan harus ada dalam setiap kelas. Papan tulis dapat digunakan untuk menulis sebuah motto, pertanyaan, ayat Alkitab sebelum pelajaran dimulai. Mengumpulkan kata-kata dari satu ayat yang tidak beraturan supaya diatur kembali oleh murid-murid, merupakan satu permainan yang menarik sebelum pelajaran dimulai. Papan tulis juga dapat digunakan untuk menerangkan garis besar, kata-kata kunci.

Papan tulis adalah satu alat yang baik sekali untuk membuat gambar sederhana. Kelas Pratama memikirkan apa yang mereka harus buat ketika mereka mendengar Firman Allah, "Hai, anak-anak, taatilah orang tuamu", gambarlah seorang anak yang sedang mencuci piring, pergi ke tempat tidur, atau seorang anak yang sedang menjaga adiknya. Sebagai selingan dapat juga digunakan kapur berwarna.

Papan Flanel

Papan flanel adalah suatu alat peraga yang efektif, tetapi janganlah menggunakannya setiap hari Minggu. Jangan sampai ada GSM yang tidak mau mengajar menggunakan papan flanel. Sediakan papan flanel sebelum pelajaran dimulai dan susunlah gambar dengan teratur supaya mudah digunakan pada waktunya. Hati-hati menempel gambar supaya jangan salah tempel atau jatuh dan lain-lain. sehingga mengganggu perhatian murid-murid terhadap pelajaran. Janganlah memakai papan flanel terus-menerus setiap minggu supaya jangan membosankan murid.

Kotak Pasir

Ada banyak kegunaan dari kotak pasir ini. Sebelum pelajaran dimulai, anak-anak dapat diajak untuk menolong Anda mempersiapkannya. Anda dapat juga membuka kotak itu sesudah selesai

membawakan sebuah cerita dan kemudian meminta ASM untuk mengulang cerita tersebut dengan memperagakannya di kotak pasir itu. Kotak pasir sebaiknya kecil dan ada tutupnya yang berengsel sehingga dapat dikunci dan mudah dibawa.

Boneka

Anak-anak kecil menyenangi permainan boneka. Boneka dapat juga dipakai untuk mempertunjukkan cerita-cerita Alkitab supaya memudahkan murid-murid mengingat cerita itu.

Semua alat-alat mengajar yang telah diuraikan di atas sia-sia saja tanpa pengaruh guru itu sendiri. Ingatlah bahwa para murid lebih mudah menerima sesuatu melalui penglihatan daripada pendengaran. Setiap minggu mereka akan memperhatikan Anda, gurunya, dan mereka akan mempelajari hasil dari Firman Allah yang telah Anda ajarkan kepadanya. Tingkah laku dan bahasa Anda harus menggambarkan teladan Kristus kepada murid-murid Anda. Apa yang mereka lihat melalui hidup Anda?

087/2002: Membina Rasa Percaya Diri

Sudah seyogyanya jika dalam diri anak ditanamkan satu kepercayaan pada kemampuannya untuk membuat suatu keputusan sendiri dan untuk melakukan pilihan sendiri. Di samping itu anak haruslah diberi kesempatan untuk menempuh sesuatu resiko. Dengan demikian si anak akan berkembang dengan baik.

Anak pada umumnya dapat dengan mudah dipimpin dan diarahkan jika ia sendiri mempunyai kepercayaan terhadap orang-orang disekitarnya (keluarganya, gurunya, atau pun teman-temannya), dan jika orang-orang tersebut menunjukkan bahwa mereka menghormatinya dan menghargai kesanggupannya.

Berdiri di atas kaki sendiri dapat diartikan sebagai keinginan untuk menguasai dan mengendalikan tindakan-tindakan sendiri, serta bebas dari pengendalian luar. Sebenarnya tujuan dari berdiri sendiri hanya bisa dicapai jika anak itu diberi banyak kesempatan untuk mencoba dan menjelajahi berbagai kesukaran dan resiko, namun tentunya masih dalam batas-batas tertentu. Guru yang bijaksana tidak akan terlalu banyak membantu atau melakukan sesuatu bagi murid-muridnya, selama sesuatu itu dapat dilakukan oleh anak itu sendiri.

Suatu keseimbangan yang layak antara kebebasan pribadi pembatasan dalam kehidupan seorang anak adalah menjadi hakekat dari pendisiplinan dan merupakan suatu pertanda dari orangtua dan guru yang baik. Umumnya suatu kesukaran yang dihadapi dalam hal ini, bahwa orangtua maupun guru biasanya tidak menyadari kematangan atau kesediaan seorang anak untuk tingkat perkembangan berikutnya yang lebih tinggi. Sebagai suatu akibat, kita cenderung untuk menjadi terlalu lambat dalam memberi suatu kebebasan.

Adalah sangat bijaksana apabila kita sebagai orangtua dan guru dapat bersifat realistik dalam menghadapi pengalaman baru yang akan dihadapi seorang anak. Seperti juga halnya yang

dilakukan oleh seorang ayah dan seorang ibu yang sedang menunggu keberangkatan putrinya yang berusia sepuluh tahun, menuju ke sekolahnya. Perjalanan ini sebenarnya cukup jauh bagi seorang anak, namun dengan naik kendaraan umum, jarak yang dua puluh lima kilometer itu hanya ditempuh tidak lebih dari tiga puluh menit. Bagi anak tersebut, perjalanan ini adalah untuk pertama kalinya dilakukan seorang diri, namun dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri seperti orang yang sudah biasa bepergian, anak itu segera mencari tempat duduknya, duduk dengan tenang sambil membuka majalah anak-anak yang dibawanya. Secara resmi ia telah memulai perjalanannya sendiri.

Seiring dengan penambahan usia, rasa ingin tahu seorang anak, terhadap dunia sekelilingnya, akan semakin bertambah pula. Semua ini ditunjang oleh perkembangan ketrampilan dan perkembangan yang dialaminya. Perasaan ingin tahu akan mendorong seorang anak untuk melakukan penjelajahan terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya, walaupun terkadang penjelajahan ini menempuh suatu resiko yang amat berat.

Dalam melakukan penjelajahan, si anak tentu berharap, agar ia memperoleh suatu hasil yang dapat memuaskan rasa ingin tahunya. Tetapi karena kemampuannya masih sangat terbatas, terkadang ia menjadi begitu kesal, karena tidak semua keinginannya dapat terlaksana. Keinginan anak melakukan sendiri hal-hal yang belum ia ketahui, sebenarnya merupakan awal dari keinginan untuk berdiri sendiri. Jadi perhatikanlah bila anak mencoba atau berusaha melakukan sesuatu. Bantulah ia bila perlu. Tetapi harus pula kita ingat, bahwa cara memberi bantuan yang paling baik adalah dengan membiarkan anak untuk berusaha sendiri. Perhatiannya terhadap sesuatu mungkin hilang atau timbul, akan tetapi bagaimana pun juga orangtua akan tetap merasa bangga bila sudah tiba saatnya seorang anak mampu melakukan sendiri, dan lebih lagi bila kemampuannya itu menjadi kebiasaannya setiap hari.

Suatu cara pendekatan yang lebih layak ialah dengan memperbesar tingkat sifat berdiri sendiri anak-anak dengan bertahap, dengan secara tetap memberi anak-anak itu kebebasan serta ketidakbergantungan yang lebih besar. Biarlah anak-anak untuk mengambil suatu keputusan, jika mereka itu dapat meramalkan atau memperhitungkan dan menaksir berbagai resiko yang mungkin timbul dari perbuatan akibat keputusan itu.

Memberikan bantuan dengan petunjuk-petunjuk yang terlalu lengkap, tidak akan dapat mendukung perkembangan seorang anak. Seorang guru dapat lebih mempertebal percaya diri muridnya dengan memberinya semangat. Misalnya: "Ya, tinggal sedikit lagi, ayo coba terus!", "Wah, bagus sekali rumah-rumahannya", "Beben memang anak pintar!"

Dengan contoh di atas, maksudnya anak dibiarkan berusaha sendiri sampai ia berhasil. Semua ini akan memperkuat rasa kepercayaannya pada dirinya sendiri. Rasa ingin tahunya juga tetap menyala-nyala, sehingga ia lebih bergairah lagi dalam mencari dan menemukan pengalaman-pengalaman baru. Dan jika seandainya dalam penjelajahan itu anak dihadang oleh berbagai masalah atau tantangan, ia tidak akan gentar ataupun takut, ia akan berusaha menghadapi dan mengatasinya dengan segala daya upaya.

087/2002: Keyakinan Diri (Self-Confidence)

Kita harus dapat membangun murid-murid kita sehingga di dalam hidup mereka di dunia ini mereka mempunyai rasa percaya diri, yaitu keyakinan bisa melakukan sesuatu. Kemampuan harus disesuaikan dengan ambisi. Ketika kemampuan dan ambisi bisa diseimbangkan, anak didik kita akan sehat jiwanya. Jangan menuntut anak melampaui apa yang ia bisa kerjakan. Jika Saudara menuntut anak terlalu tinggi, akhirnya Saudara membunuh mereka secara tidak kelihatan.

Di Singapore ada seorang anak laki yang sangat tampan berusia 17 tahun. Saya mengenal dia secara pribadi. Tetapi tiga hari setelah lulus SMA, anak ini gantung diri. Mengapa? Karena ayahnya menuntut dia harus lulus ranking pertama. Ketika lulus ia mendapatkan ranking ketiga. Ia ketakutan sekali karena ayahnya terlalu keras dan akhirnya dia bunuh diri. Buat apa menuntut seperti itu kalau pada akhirnya harus kehilangan segalanya? Dengan pendidikan yang salah kita bisa membunuh terlalu banyak pemuda-pemudi, membunuh anak-anak yang Tuhan serahkan di dalam rumah kita atau sekolah kita. Mungkin anak-anak yang paling kita benci justru adalah anak-anak yang kelak paling dipakai oleh Tuhan. Saya harap Saudara tidak bermain-main dengan hal ini.

Sebuah buku pendidikan menceritakan tentang seorang anak yang nakal. Gurunya sudah mempersiapkan semua kesalahan anak ini dan pergi ke rumah orangtuanya untuk mengadukan kesalahan anaknya. Ketika ia pergi, ia mulai berubah perasaannya. Rumah anak ini ada di dalam sebuah gang yang kecil. Ketika mengetuk rumah yang kecil itu muncul seorang ibu tua, yang adalah ibu anak itu. Ketika ia duduk dan siap mengutarakan kesalahan anak itu, ibu itu mengatakan: "Kalau tidak ada anak itu, saya sudah mati. Anak itu begitu baik." Guru itu mulai bingung. Ibu itu menceritakan bahwa anak itu bersaudara 8 orang dan sudah tidak memiliki ayah. Sepulang sekolah, anak itu masih membantu ibunya membanting tulang mencari uang sampai larut malam. Ia seorang yang superaktif, tetapi hatinya baik sekali. Ia bukan hanya telah membantu keuangan seluruh keluarga, bahkan ia membantu mencuci dan menyetrika seluruh pakaian adik-adiknya. Akhirnya guru itu terharu, ia pulang dan bertobat.

Terkadang kita melihat ada anak yang nakal dan kurang ajar kepada kita. Tetapi kita harus berpikir, apabila anak itu kurang ajar kepada kita, pasti ia memiliki alasannya sendiri, tetapi jangan karena ia tidak baik pada kita, kita memastikan ia adalah anak yang kurang ajar. Mungkin ada banyak kebajikannya yang tidak kita lihat. Saya merasa, banyak guru ketika mendidik, tujuannya bukan mau mendidik anak itu, tetapi cenderung untuk mau membereskan persoalan dirinya sendiri. Mungkin ia tidak memiliki pekerjaan, maka mencari pekerjaan sebagai guru. Pasti guru seperti itu tidak mengabdikan dan mendidik. Ia hanya mau memperalat pendidikan untuk kepentingannya sendiri. Demikian juga banyak orang tua memukul anak, karena ia merasa terganggu oleh tingkah laku anak itu. Jadi pendidikan baginya adalah pelampiasan kemarahannya, bukan demi kebaikan yang dididik. Seorang yang dirinya penuh dengan masalah tidak akan dapat mendidik! Pendidikan seperti ini akan membunuh kepercayaan diri anak. Mari kita berubah dan bertobat, agar anak lebih yakin akan kemampuannya dan bisa bertumbuh.

Dan juga, saya minta kepada para guru dan para orangtua, ketika murid-murid atau anak-anak kita sedang berprestasi atau melakukan hal-hal yang baik, segera pujilah dia. Jangan lupa, puji-pujian yang diberikan secara sepatutnya, merupakan hadiah yang paling besar bagi pendidikan dan akan merupakan kekuatan membangun yang sangat besar. Puji-pujian yang tidak sepatutnya

akan menjadikan diri Saudara sendiri pura-pura dan mengakibatkan anak-anak menghina wibawa Saudara. Sebaliknya, ketika Saudara menegur, marah-marahlah dengan sungguh-sungguh dengan jujur, jangan marah pura-pura. Kemarahan yang sungguh-sungguh dan jujur, teguran yang betul-betul mau menjadikan mereka lebih baik dengan dasar cinta kasih, juga akan menjadi kuasa membangun yang menjadi cermin jelas yang dapat dilihat oleh anak. Manusia memang harus dipuji dan ditegur. Tetapi banyak guru atau orangtua yang terlalu royal menegur, tetapi pelit memuji. Ini kesalahan besar. Begitu anak salah sedikit, langsung disemprot habis-habisan, tetapi kalau baik ditinggalkan saja. Akibatnya, anak itu hanya akan selalu merasa bersalah. Jadi, kalau anak berbuat yang baik, hendaknya dipuji, karena pujian itu akan membentuk 'self-respect' dan mereka menjadi lebih percaya diri. Pujian jangan salah, jangan bohong, jangan berlebihan, jangan kurang, tetapi harus tepat pada tingkat, waktu dan tepat pada orangnya. Demikian pula pada waktu menegur harus tepat.

Ketika kecil, setiap kali ibu saya mau memukul saya, ia bertanya kepada saya, berapa pukulan yang seimbang dengan kesalahan yang saya perbuat. Sebagai orang berdosa, saya selalu mulai dari satu. Tetapi ibu akan menegaskan bahwa kesalahan saya lebih besar dari itu. Maka terjadi tawar-menawar. Ini bukan permainan. Kalau hukuman itu seimbang dengan kesalahan saya, maka itu akan menciptakan penghargaan saya kepada ibu saya dan disiplin yang ia lakukan. Tetapi andaikan ketika saya nakal sekali hanya dipukul satu kali, maka saya akan menghina wibawa dia, karena dia tidak berani menghajar saya. Mendidik orang tidak mudah.

088/2002: Cara Anak Berpikir

Anak-anak berpikir harafiah dan konkret

Ide-ide abstrak dan simbolis akan ditangkap menurut pengertian harafiah mereka. Misalnya saja, Monika, gadis kecil yang baru berusia lima tahun, ia berhenti mengucapkan doa malamnya pada minggu di mana ia dan keluarganya pindah ke rumah baru mereka. Ibu Monika menyangka keengganan putrinya untuk mengucapkan doa malam ini disebabkan karena kekecewaan Monika karena pindah dari rumah mereka yang lama. Namun demikian, Monika tampak benar-benar bahagia dengan rumah barunya dan lingkungan di sekitarnya. Akhirnya, setelah beberapa minggu berlalu, orangtua Monika baru mengerti alasan yang sebenarnya Monika enggan berdoa malam. Di rumah mereka yang lama, Monika dengan mudah memvisualisasikan bahwa doanya didengar Tuhan karena di dekat rumah mereka yang lama tersebut ada sebuah gereja. Tuhan, menurut pemikirannya yang lugu, tinggal di "rumah-Nya" yaitu di gereja. Dengan demikian ketika mereka harus pindah ke luar kota, pikiran dan keyakinannya tidak terentang cukup jauh untuk membayangkan bahwa Tuhan masih dapat mendengar doanya walaupun rumah mereka yang baru jauh dari gereja. Pemikirannya yang lugu membuatnya menciptakan gambaran bahwa Tuhan tinggal di dalam gereja, oleh karena itu di rumah lama doanya masih dapat didengar Tuhan karena dekat gereja.

Pemikiran anak berkembang dari pengalaman pribadinya

Anak-anak tahu apa yang ia lihat dan ia kerjakan. Kata-kata tidak cukup untuk menyampaikan informasi yang ingin ia ucapkan. Anak-anak membutuhkan bingkai referensi sehingga penjelasan verbal yang ingin ia sampaikan mempunyai makna yang jelas. Kebutuhan anak akan pengalaman seringkali diikuti dengan masalah keterbatasan anak dalam berpikir, yaitu masalah kosa kata.

Pemikiran anak dibatasi oleh perbendaharaan kosa kata yang dimilikinya

Anak usia tiga tahun mampu memahami 85-89% percakapan normal yang dilakukan oleh orang dewasa. Namun, 10-15% kata-kata asing yang ditangkapnya seringkali menimbulkan masalah. Anak usia di bawah empat tahun jarang sekali ada yang meminta penjelasan untuk kata-kata asing yang didengarnya. Mereka terlalu sibuk belajar tentang segala hal sehingga tidak sempat bertanya definisi kata-kata yang didengarnya tersebut. Sebaliknya, anak-anak akan mengembangkan suatu pola mencocokkan kata-kata asing tersebut dengan kata-kata yang telah mereka ketahui maknanya.

Pada suatu Minggu Paskah, dalam perjalanan kami pulang dari menghadiri misa Paskah di gereja, saya menanyai Andrew di mobil tentang kisah Alkitab yang baru saja ia dengarkan. Tampaknya tidak ada salahnya kami bertanya hal-hal seputar Paskah pada Andrew, tetapi jawaban Andrew sungguh mengejutkan, "Cerita tadi tentang Yesus di penjara (prison)!"

Saya tahu isi Alkitab dan saya tentu saja tahu kisah Paulus dalam penjara atau Yusuf dalam penjara, tetapi tak pernah sekalipun saya mendengar tentang Yesus dalam penjara. Setelah beberapa pertanyaan, akhirnya jelas sudah apa yang sebenarnya didengar Andrew. Pada masa pra-paskah, guru-guru di sekolah Andrew selalu memperbincangkan bahwa "Allah telah bangkit!", "God is risen!". Mereka juga menyanyikan lagu tentang hal itu dan mengatakan agar anak-anak bahagia karena "Allah telah bangkit (risen)". Tetapi tak satupun dari guru-guru tersebut yang menjelaskan apa arti "risen" sebenarnya. Karena belum pernah mendengarkan kata tersebut sebelumnya, Andrew melakukan apa yang biasanya dilakukan anak-anak jika mereka mendengarkan kata-kata asing. Ia menggunakan kata tersebut untuk menggantikan kata yang mirip bunyinya (kata "risen" dan "prison") dengan kata yang pernah ia dengarkan dan sepanjang hari ia merasa heran mengapa semua orang harus berbahagia jika Yesus dipenjarakan.

Bahkan jika anak-anak menggunakan kata-kata dengan benar, belum tentu mereka memahami kata-kata tersebut. Anak-anak sangat lihai dalam menirukan, mereka ikut bernyanyi, mengutip sajak-sajak, menggunakan ungkapan atau kiasan tanpa memahami apa yang baru saja mereka nyanyikan atau katakan. Kenyataan bahwa mereka tidak memahami arti kata-kata yang mereka ucapkan juga tidak mengganggu mereka sedikitpun. Mereka itu seperti politikus yang puas mendengar apapun yang mereka ucapkan walaupun sebenarnya kata-kata tersebut tidak mempunyai arti sama sekali.

Pemikiran anak-anak dibentuk oleh sudut pandang yang terbatas

Jika orang-orang dewasa seringkali kesulitan dalam menerima sudut pandang orang lain, anak-anak seringkali mengalami kesulitan karena mereka tidak menyadari bahwa orang lain dapat mempunyai sudut pandang yang berbeda dari sudut pandang yang dimilikinya. Anak-anak

dengan gembiranya menganggap orang lain mempunyai pikiran dan perasaan yang sama tentang segala hal.

Dengan demikian, jika seorang anak kecil mempunyai suatu ide yang mantap, adalah hal yang sulit untuk dapat mengubah cara berpikirnya. Jika ada cara lain untuk melihat sesuatu, cara anak-anaklah yang benar.

Sudut pandang anak akan menghasilkan kesimpulan yang menarik karena ia seringkali akan memfokuskan perhatian mereka terhadap suatu masalah kecil atau tidak ada hubungannya sama sekali dan kehilangan komponen yang utama. Contohnya, seorang anak dalam menceritakan orang Samaria yang baik hati akan lebih memfokuskan cerita pada keledai-keledai, tutup kepala, atau para perampok dari pada tentang kebaikan yang harus diberikan kepada siapapun yang membutuhkannya. Jika dalam cerita, anak-anak tertarik kepada keledainya, maka cerita tersebut adalah tentang keledai menurut sudut pandang si anak.

088/2002: Perkembangan Alam Pikir Anak

Sebagai guru SM kita harus mengerti secara mendalam bagaimana sebenarnya perkembangan alam pikir anak SM kita. Setelah kita membicarakan "Cara Berpikir Anak" secara umum dari artikel di atas, berikut ini kami akan sajikan secara lebih spesifik mengenai "Perkembangan Alam Pikir Anak" menurut pembagian kelas dan umur dalam Sekolah Minggu.

Anak Batita (di bawah 3 Tahun)

1. Daya konsentrasi terbatas
Anak Batita belum sanggup untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu lama. Perhatian cepat dialihkan kepada kegiatan lain. Tetapi ia dapat mendengarkan sebuah cerita dengan penuh perhatian, asal ceritanya pendek, tidak melebihi lima menit. Anak batita senang bila cerita itu diceritakan ulang berkali-kali dengan kata-kata yang sama.
2. Arti kata-kata belum pasti dimengerti
Pada waktu seorang anak berumur tiga tahun ia mengenal k.l. 900 kata dan akan bertambah menjadi k.l. 1500 kata menjelang 4 tahun. Kebanyakan kata yang dipakai adalah kata benda; bentuk kalimatnya sederhana, terdiri dari dua, tiga kata saja. Tetapi mereka dapat menyebut hal-hal yang dilihat. Karena kata perbendaharaan katanya terbatas, ia belum pasti mengerti arti kata yang didengar dan dipakai atau dihafal. Karena itu perlu sekali dipakai kata-kata yang sederhana kalau membawa cerita Alkitab. Kata-kata ayat hafalan juga perlu dijelaskan.
3. Belajar melalui panca indera
Panca indera merupakan gerbang dari otak anak. Melalui melihat, mendengar, mencium, merasa, dan meraba, anak dapat mengenal dunia di sekelilingnya. Ia belajar melalui pengalaman langsung.
4. Rasa ingin tahu
Anak batita terus bertanya karena didorong rasa ingin tahu. Pertanyaan pertama merupakan: "Apa ini?" "Apa itu?". Melalui bertanya seorang anak menambah

kemampuan pikiran dan pengetahuannya. Karena itu pertanyaan-pertanyaan harus dijawab dengan sabar, meskipun sewaktu-waktu membosankan.

5. Mulai mengerti mengenai waktu
Anak batita mengembangkan pengertian mengenai jarak waktu dan mulai mengerti istilah "kemarin", "hari ini", dan "hari esok". Mereka juga dapat mengingat kejadian-kejadian yang tidak terlalu lama dan berbicara mengenainya.
6. Kesanggupan menghitung dan mengerti angka
Secara rutin anak batita dapat berhitung sampai sepuluh, tetapi ia hanya dapat menguasai dua atau tiga benda pada permulaan. Kwantitas itu bertambah dengan bertambahnya umur.

Anak Kecil (4-5 Tahun)

1. Kuat dalam menghayal
Mereka kaya dalam hal berkhayal. Lewat kesanggupan mengkhayalnya ia mengisi kekurangan dalam pengertian. Ia sulit membedakan di antara yang benar dan yang dikhayalkan.
2. Suka meniru
Mereka suka meniru. Melalui meniru ia mencari pengalaman untuk memahami dan memasuki dunia orang dewasa yang makin lama makin menarik. Melalui meniru pula mereka mendidik dirinya sendiri. Sebab itu perlu sekali mereka melihat teladan yang baik. Karena mereka akan meniru segala sesuatu yang menarik perhatiannya, baik atau buruk.
3. Mengembangkan pengertian akan jangka waktu
Anak berumur 4 dan 5 tahun mulai mengerti mengenai minggu, bulan, dan juga mulai mengerti musim-musim. Tapi mereka tidak mempunyai pengertian luas akan masa lampau atau masa depan yang luas. Kalau bercerita kepada mereka cukup menyebut "dulu" tanpa menyebut abad dan tahunnya.
4. Menghitung dan pengertian akan angka
Seorang anak kecil sekarang sudah dapat menghitung sampai angka 30. Kemudian mereka dapat mencocokkan angka dengan benda yang sesuai. Mereka senang mempelajari nyanyian yang menyebutkan angka dan permainan jari yang memakai jari-jari dalam hal menghitung. Mereka mulai menulis angka.
5. Menambah perbendaharaan kata
Anak kecil yang banyak bergaul dengan kakak dan orang dewasa sangat beruntung dalam hal menambah kata-kata dan menjadi lancar dalam memakai bahasa. Anak berumur 4 tahun k.l. mengenal dan memakai 1550 kata, anak berumur 5 tahun 2200 kata. Mereka senang berbicara dan senang mendengar cerita.

Anak Tengah (6-8 Tahun)

1. Hal menulis dan membaca
Mengikuti kelas satu sampai kelas tiga SD mendorong anak mulai belajar menulis dan membaca. Mereka bangga jika dapat membaca kalimat-kalimat pada surat kabar dan majalah. Membaca buku cerita anak juga menjadi kesukaan mereka, meski dengan perlahan-lahan.

2. Haus akan cerita
Meskipun senang membaca, anak tengah belum bisa membaca dengan cepat. Sehingga mendengar cerita merupakan hal yang sangat menyenangkan. Mereka mulai membedakan antara cerita dongeng dan cerita nyata. Bila pada kelompok ini ditanamkan keyakinan bahwa Tuhan berbicara kepada kita melalui firman-Nya dan bahwa peristiwa yang diceritakan dalam Alkitab sungguh terjadi, mereka akan bersemangat dalam mendengarnya dan akan memegangnya sebagai keyakinan.
3. Konsentrasi lebih lama
Anak tengah dapat bertahan lebih lama. Hal ini dikarenakan daya konsentrasi mereka yang lebih lama. Mereka tahan mengikuti kebaktian anak yang berlangsung dalam satu jam. Mereka juga dapat mengerti dan mengikuti instruksi guru.
4. Belum mengerti hal yang abstrak
Anak tengah belum dapat mengerti hal yang abstrak, yaitu sesuatu yang tidak dapat dilihat dan dipegang. Karena itu bila dalam pelajaran yang disampaikan ada kata-kata yang abstrak, guru perlu menjelaskannya, seperti kata iman dan pengampunan. Istilah-istilah semacam itu hendaknya dijelaskan melalui peristiwa dalam cerita. Mereka hanya mengerti kata-kata dalam arti yang sebenarnya.
5. Cara berpikir "hitam putih"
Pengertian anak tengah masih sederhana dan polos. Cara berpikir mereka adalah "hitam putih". Yang baik sungguh baik dan yang jelek sungguh jelek. Mereka belum mengerti besarnya komplikasi kepribadian seseorang. Bahwa seseorang pada satu saat bisa melakukan hal yang baik dan kemudian hari melakukan hal yang tidak perlu dicontohi, masih terlalu sulit untuk pengertian mereka.
6. Belum mempunyai pendapat sendiri
Pola pemikiran anak berumur 6-8 tahun masih tergantung pada orangtua atau guru mereka. Itu berarti, pola penilaian positif yang ditanamkan oleh orangtua atau guru mempunyai pengaruh besar dalam hidup mereka. Dalam rangka membangun kepribadian anak, sebaiknya mereka diberi kesempatan untuk belajar mengambil keputusan atas hal-hal yang sederhana, juga diijinkan bertanya atau memberikan pendapat secara spontan.
7. Hidup dari hari ke hari
Keterbatasan tetapi juga keindahan dari cara hidup anak tengah adalah hidup dari hari ke hari. Mereka tidak terlalu melihat ke belakang dan tidak menguatirkan hari esok. Itu sebabnya mereka belum tertarik pada sejarah, baik sejarah umum maupun sejarah Alkitab.

Anak Besar (9-11 Tahun)

1. Daya konsentrasi baik
Anak besar telah mempunyai daya konsentrasi yang baik. Mereka sanggup duduk untuk mendengar cerita selama 20 - 25 menit. Kesukaan mereka mempelajari sejarah dapat diisi dengan cerita dalam urutan sejarah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Juga dapat diajarkan mengenai peta Alkitab yang berhubungan dengan cerita yang disampaikan. Daya konsentrasi yang baik ini juga memungkinkan anak besar mempelajari ayat hafalan yang lebih panjang kalimatnya.
2. Mempunyai banyak minat
Pengalaman dan kesanggupan baru menimbulkan banyak cita-cita pada anak besar.

Mereka senang berolahraga, mengumpulkan perangko atau gambar pahlawan/tokoh, juga benda-benda dari alam semesta.

Banyak hal yang menarik minat anak besar. Melalui ketertarikan ini mereka menyiapkan diri untuk memilih cita-cita yang akan dikembangkan. Bila pengembangan cita-cita dibangun bersama dengan pengenalan akan Allah, masa depan akan sampai dalam takut akan Tuhan.

3. Suka membaca

Keinginan untuk menemukan banyak hal yang baru mendorong anak besar untuk membaca. Mereka tidak lagi tertarik pada cerita khayal, tetapi kepada hal yang sungguh-sungguh terjadi. Alangkah baiknya jika Sekolah Minggu membuka perpustakaan dan menyediakan buku-buku yang mengisi kebutuhan anak besar itu.

4. Mulai berpikir logis

Sejalan dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan yang diperoleh di Sekolah Dasar, anak besar semakin terlatih dalam hal berpikir. Memahami hal ini, dalam interaksi kelas sebaiknya guru menciptakan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pikiran anak. Searah dengan perkembangan logika mereka, anak besar memperhatikan apakah hidup seseorang sesuai dengan perkataannya atau tidak. Mereka sendiri ingin berbuat hal yang benar dan menuntut orang dewasa melakukan apa yang mereka katakan.

089/2002: Bagaimana Cara Anak Belajar

Jika Saudara memasuki ruang pengemudi sebuah pesawat terbang dengan maksud terbang ke tempat yang jauh, maka akan berguna bagi Saudara bila mengetahui tentang cara terbangnya sebuah pesawat udara dan cara memakainya alat-alat pengemudi tersebut. Tanpa pengetahuan ini tipislah harapan Saudara akan mencapai tempat tujuan itu dengan selamat. Hal ini juga berlaku dalam pelayanan Saudara sebagai guru Sekolah Minggu. Untuk menjadi guru yang efektif, pengertian tentang cara belajarnya para pelajar adalah penting. Sebab kita harus mengajar sesuai dengan cara belajar para pelajar itu.

Mari kita lihat seperti apa sebenarnya cara belajar anak melalui ulasan-ulasan berikut ini.

Anak belajar secara kontinyu (terus-menerus).

Anak senantiasa belajar. Tak pernah mereka berhenti belajar. Bahkan mereka mungkin mempelajari beberapa hal sekaligus, padahal kita tidak pernah bermaksud mengajarkan hal tersebut kepada mereka. Kalau pengajaran kita tidak menantang mereka, boleh jadi mereka "belajar" bahwa Sekolah Minggu sangat membosankan dan tidak menarik. Jika penelitian Alkitab tidak membangkitkan minat, boleh jadi mereka "belajar" bahwa Alkitab adalah buku kuno yang menjemukan dan tidak ada hubungannya dengan masa sekarang. Jika mereka secara pribadi tidak terlibat dalam bagian doa dan penyembahan, boleh jadi mereka "belajar" bahwa saat doa adalah waktu yang baik untuk mengganggu teman yang duduk di sampingnya karena guru sedang menutup mata.

Kita sekali-kali tidak akan sengaja mengajarkan hal-hal ini. Namun demikian anak-anak mungkin akan mempelajarinya. Dengan mengetahui bahwa para murid kita belajar secara kontinyu, mungkin akan menolong kita untuk lebih berhati-hati mengenai apa yang kita ajarkan secara tidak langsung melalui suasana kelas.

Anak belajar melalui panca inderanya.

Mereka belajar:

- a. 1 persen dari apa yang mereka baca.
- b. 20 persen dari apa yang mereka dengar.
- c. 30 persen dari apa yang mereka lihat.
- d. 50 persen dari apa yang mereka lihat dan dengar.
- e. 70 persen dari apa yang mereka katakan sementara mereka melihat.
- f. 80 persen dari apa yang mereka katakan sementara mereka melakukannya.

Anak hanya mempunyai satu cara belajar, yakni melalui panca inderanya. Panca indera itu merupakan pintu masuk ke dalam kesadarannya. Fakta ini menunjukkan pentingnya penggunaan bermacam-macam bahan bantuan untuk mengajar.

Anak belajar melalui kegiatan.

Inilah prinsip yang terpenting tentang cara belajar para murid. Belajar bukanlah pengalaman yang pasif. Hal belajar bukanlah sesuatu yang sekedar terjadi pada anak itu, melainkan adalah sesuatu yang dilakukan oleh anak itu. Anak dapat mengingat paling banyak dari sesuatu yang dipelajarinya dengan cara mengatakan dan melakukan.

Anak dapat terlibat dalam proses belajar melalui beberapa cara. Ia bisa belajar secara langsung dalam kegiatan-kegiatan, misalnya mengerjakan proyek-proyek, pekerjaan tangan, diskusi dan drama. Atau melalui lukisan-lukisan cerita ia bisa terlibat, secara tidak langsung karena menempatkan diri dalam keadaan orang lain. Perasaannya dapat dibangkitkan, khayalannya digiatkan, emosinya digerakkan.

Anak akan belajar sebaik-baiknya bila ia mempunyai dorongan atau alasan untuk belajar.

Anak akan paling cepat belajar bila hal itu dijadikan sesuatu yang menyenangkan dan memuaskan. Dalam proses belajar ada dua macam dorongan. Yang pertama adalah dorongan dari luar, secara lahir. Beberapa contoh dari dorongan sejenis ini ialah ganjaran, hadiah, penghargaan, dan pujian. Dalam mengajar di Sekolah Minggu ada tempat bagi dorongan sejenis ini, tetapi jangan sampai merupakan dorongan satu-satunya.

Dorongan yang kedua adalah dari dalam, secara batin. Keinginan, hasrat, dorongan hati pribadi adalah contoh-contoh dorongan sejenis ini. Dalam hal terlibat kebutuhan dan kepentingan yang dirasakannya. Dorongan inilah yang bekerja bila anak itu dipimpin untuk memahami bagaimana kebutuhannya dipenuhi melalui penerapan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupannya. Sungguh

penting bagi kaum remaja dan orang dewasa menginsafi bahwa ajaran Alkitab dapat dipraktikkan bagi keperluan hidup mereka.

Anak akan belajar paling baik bila mereka sudah siap untuk belajar.

Ini berarti bahwa sebelum pengajar menarik perhatian anak dan membangkitkan rasa ingin tahu mereka, mereka harus disiapkan untuk menerima kebenaran Alkitab. Juga, para murid siap untuk belajar bila mereka dapat melihat hubungan bagian-bagian pelajaran itu dengan keseluruhan pengajaran tersebut. Mungkin sebelumnya pengajar harus memberi uraian pendahuluan tentang seri pelajaran yang baru dan menghubungkan pelajaran-pelajaran yang dahulu dengan keseluruhannya melalui ulangan secara berkala. Suatu prinsip belajar lainnya yang terpaut di sini adalah bahwa para murid belajar hal-hal yang belum diketahuinya berdasarkan hal-hal yang sudah diketahuinya. Ini berarti pengajar harus mengetahui taraf pengertian murid-muridnya dalam hal-hal rohani. Kita harus mengetahui apa yang sudah diketahui para murid kita.

Anak belajar dengan jalan meniru.

Fakta ini sekali menunjukkan pentingnya kehidupan pengajar. Kita mengajar, baik dengan perbuatan dan sikap maupun dengan perkataan atau gagasan. Segala sesuatu mengenai diri kita mengajarkan sesuatu. Dalam arti yang sesungguhnya, kita ini adalah "surat ... yang dapat dibaca oleh semua orang."

089/2002: Mengenal Tipe Gaya Belajar

Setiap anak mempunyai dan bekerja dengan model atau gaya belajarnya sendiri. Menurut David Kolb (Styles of Learning Inventory, 1981) ada empat jenis atau tipe gaya belajar.

[Red. Empat jenis/kwadrant yang muncul dari dua sumbu/parameter di bawah ini: Pengalaman KONGKRET (Perasaan) - Konseptualisasi ABSTRAK (Pikiran)
Eksperimentasi AKTIF (Berbuat) - Pengamatan REFLEKTIF (Observasi)]

- a. Tipe 'converger'
Anak yang memiliki tipe ini belajar melalui proses Konseptualisasi Abstrak (berpikir) dan Eksperimentasi (berbuat). Artinya, dengan kecenderungan ini gaya belajar peserta didik lebih didominasi oleh intelek (pemikiran) dan perbuatan mencoba-coba (dengan pengalaman praktis). Dengan demikian peserta didik menghindari pengajaran yang semata-mata teoritis. Hal teoritis dan praktis harus berjalan seimbang. Gaya semacam ini umumnya mendominasi hidup teknokrat.
- b. Tipe 'diverger'
Pada tipe 'diverger', anak belajar melalui Pengalaman-pengalaman Kongkret (perasaan) dan Observasi Reflektif (pengamatan). Dengan tipe ini peserta didik lebih didominasi oleh intuisi, perasaan, dan sensitivitas. Ia mengamati contoh yang didemonstrasikan oleh guru dan menyimak hal-hal yang erat kaitannya dengan emosi seperti keindahan gerak dan suasana. Banyak seniman memiliki kecenderungan belajar seperti ini.
- c. Tipe 'assimilator'
Anak bertipe 'assimilator' ini belajar melalui Konseptualisasi Abstrak (kuat dalam

berpikir) dengan Observasi Reflektif (pengamatan). Peserta didik dengan gaya belajar ini cenderung bersifat teoritis, enggan berbuat. Ia berorientasi kepada buku- buku bacaan dan contoh-contoh. Dari situ ia membangun teori atau keyakinan gaya. Pada umumnya teorisi dan para filsuf (pemikir) berkembang dengan tipe belajar demikian.

d. Tipe 'accomodator'

Pada tipe ini anak belajar melalui Pengalaman Kongkret (perasaan) dan Eksperimentasi Aktif (berbuat). Peserta didik dengan kecenderungan belajar ini lebih didominasi oleh situasi dan hal-hal praktis. Intuisi dan tindakan praktis sangat diutamakan. Ia tak merasakan perlunya teori-teori yang berorientasi kepada buku sumber saja. Baginya pengalaman dan perbuatan aktif di lapangan adalah guru yang terbaik.

[Red.: Untuk mendapatkan materi "Gaya Belajar" yang lengkap dengan 'Chart/Bagan' dan deskripsinya, Anda dapat melihatnya di edisi e-BinaAnak no. 45, dari buku yang berbeda dengan pengarang yang sama. Jika ingin melihat arsipnya silakan akses situs SABDA.org atau PEPAK dengan alamat sebagai berikut:

- SABDA.org
 - <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/045/>
- PEPAK -- kami minta komentar Anda mengenai situs ini.

Kirim ke: <tim-pepak@sabda.org >

- <http://www.sabda.org/pepak/e-binaanak/045/>]

090/2002: Kesulitan Berkomunikasi

Belajar berbicara tidak selalu terjadi "begitu saja". Seorang guru sedikitnya memiliki seorang murid yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan tepat, menyusun kata-kata menjadi kalimat yang bermakna, atau mencerna dengan tepat apa yang dikatakan padanya. Beberapa anak kemungkinan mengalami ketiga kesulitan tersebut.

Berikut ini adalah beberapa panduan umum untuk menolong anak-anak yang memiliki kesulitan berkomunikasi.

Kemampuan Berbicara

Beberapa anak, terutama di usia yang masih sangat muda, memiliki kesulitan untuk mengucapkan dengan tepat beberapa lafal kata seperti huruf "r" dan "s". Kata-kata seperti "ranting" dan "susu" diucapkan menjadi "lanting" dan "cucu". Kesalahan berbicara seperti ini sangat khas dan tidaklah sulit memahami arti yang sebenarnya dari kata-kata itu.

Tetapi bagaimana dengan anak yang memiliki kesulitan untuk mengucapkan banyak lafal kata secara tepat? Seringkali, orang merasa tidak nyaman untuk meminta kepada anak untuk

mengulangi lagi sesuatu yang tidak jelas diucapkannya. Biasanya orang memberi respon umum dengan berpura-pura memahami apa yang diucapkan anak itu. Namun hal ini menyebabkan anak itu semakin frustrasi, terutama jika anak itu meminta sesuatu dan menerima pernyataan jawaban yang salah.

Hal terbaik yang dilakukan adalah mengatakan kepada anak itu, "Erik, saya tidak mengerti apa yang kamu katakan. Bisakah kamu mengulanginya lagi?" Jika usaha Erik yang kedua juga masih membuat Anda tidak memahami apa yang dikatakannya, dorong dia untuk menunjukkan apa yang diinginkan atau diucapkan. Atau, tanyakan apakah dia membutuhkan atau menginginkan sesuatu.

Jika Anda masih tidak dapat memahami yang dijelaskannya, jujurlah mengatakannya. "Erik, saya masih tidak dapat memahami apa yang kamu katakan. Nanti, saat ibumu datang, mungkin dia dapat membantuku untuk memahami apa kamu katakan." Biarkan Erik mengetahui – meskipun anda tidak dapat memahami yang dikatakannya, namun anda tetap merasa bahwa apa yang dikatakannya cukup penting untuk diulangi lagi.

Bahasa

"Bahasa" mengacu pada bagaimana kata-kata dirangkai menjadi pernyataan-pernyataan yang bermakna. Seorang anak yang kemampuan bahasanya "lebih rendah" dari anak-anak lain di dalam kelas kemungkinan dia mengalami hambatan dalam mengembangkan bahasa. Ada beberapa metode yang sangat berguna bagi seorang anak di dalam lingkungan kelas. Metode-metode ini tidak bisa dipakai untuk menghasilkan secara kilat kemampuan berbahasa sesuai dengan tingkat usia. Tetapi sesudah beberapa waktu, biasanya metode-metode ini menghasilkan hasil-hasil yang positif.

Ada satu metode yang disebut "expansion" (ekspansi). Guru mengulangi apa yang dikatakan anak, tetapi "dibenarkan" struktur kalimatnya. Misalnya, seorang anak berkata, "Dia ambil mainan saya." Guru "mengembangkan" struktur kalimat anak itu: "Dia mengambil mainanmu? Ayo kita mencarikan mainan lainnya untuk dia." Metode ini lebih efektif dibandingkan dengan melakukan cara untuk menarik minat anak itu dengan mengucapkan kata yang salah diucapkannya (seperti "Bukan 'ambil', tetapi yang benar 'mengambil.'")

Cara lain yang digunakan untuk menolong seorang anak adalah menggunakan "parallel talk" (pembicaraan paralel). Saat Linda sedang bermain, jelaskan padanya tentang apa yang dia lakukan. "Linda, kamu membangun sebuah rumah dengan kotak-kotak itu. Saya melihat kamu sedang mengendarai sebuah mobil menuju rumahmu." Ketika Linda mendengar kata-kata yang menjelaskan apa yang dilakukannya, maka pada saat itu proses belajar kemampuan berbahasa sedang berlangsung.

Memahami

Beberapa anak kemungkinan tidak dapat mengembangkan tingkat kemampuan berbahasa yang cukup memadai. Mereka mendengar kata-kata, tetapi belum dapat memahami sepenuhnya apa yang dikatakan guru. Penting untuk diingat bahwa anak-anak masih dalam taraf mempelajari

seluk-beluk bahasa kita. Banyak anak yang tampak tidak taat di kelas disebabkan karena tidak akan dapat memahami apa yang dikatakan gurunya. Saat melakukan aktivitas, dekati anak-anak itu satu persatu dan berbicaralah langsung dengannya. Berikan satu perintah saja yang perlu dikerjakannya. Misalnya, daripada mengatakan, "Letakkan pensil itu pada tempatnya," lebih baik mengatakan perintah itu satu per satu sampai dia melaksanakan tugas yang diberikan padanya. Misalnya, "Chris, ambil pensil itu." (Tunggu dia memberikan respon yang benar.) "Sekarang, letakkan pensil itu di dalam tempat pensil." Kadang-kadang juga menolong jika memperagakan maksud yang Anda maksudkan.

Anak-anak adalah orang yang spesial. Mereka ingin, sama seperti orang dewasa juga, memperhatikan dan diperhatikan. Ketika mendoakan kelas Anda setiap minggu, minta kepada Allah untuk menolong Anda dalam menemukan cara yang dapat dipakai untuk mendorong anak-anak itu yang sering kali merasa frustrasi saat mencoba berkomunikasi.

Juga, bertanya kepada orangtua anak-anak itu tentang cara-cara apa yang mereka gunakan untuk menolong berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Jika mereka mengekspresikan perhatian tentang kemampuan berbicara anak-anaknya, kemampuan berbahasa atau dalam memahami bahasa, dorong mereka untuk menemui ahli bicara dan bahasa di wilayah mereka (di sekolah, kursus praktis, rumah sakit, atau pusat berbicara, berbahasa dan mendengar di komunitas mereka.)

090/2002: Mengarahkan Percakapan

Baik orangtua maupun guru dapat mengarahkan percakapan secara wajar sehingga komunikasi sehari-hari dengan anak-anak dapat diubah menjadi suatu pengalaman belajar. Percakapan yang terarah adalah mengajak seorang anak bercakap-cakap secara wajar dan tidak formal untuk mencapai tujuan belajar, penting sekali baik pertumbuhan seorang anak dan bermanfaat bagi orang dewasa.

Anak-anak kecil memerlukan kata-kata yang berhubungan dengan perbuatan mereka. Sejak bayi kemampuan berpikir seorang anak berkembang, sebagaimana kemampuan bercakap-cakap berkembang sejajar dengan kemampuan untuk melakukan kegiatan-kegiatan. Anak yang masih kecil dapat berpikir paling tepat hanya tentang kegiatan yang sedang dilakukannya pada saat itu. Perhatiannya terpusat pada apa yang dapat disentuhnya, yang dapat dilihatnya, dan yang dapat dirasakannya saat itu. Jadi, kata-kata penjelasan, pertanyaan-pertanyaan yang sederhana, dan dialog tentang apa yang sedang disentuh, yang sedang dilihat, dan yang sedang dirasakan oleh anak itu sangat berpengaruh terhadap kecerdasannya yang sedang berkembang itu. Komentar dan pertanyaan orang-orang dewasa tentang apa yang sedang dilakukan anak itu adalah unsur yang harus ada bila kita ingin membangkitkan keinginannya untuk belajar.

Sementara daya belajar seorang anak bertambah, keyakinannya akan kemampuannya untuk mengatasi persoalan-persoalan juga bertambah. Kemungkinan untuk dapat mengatasi tantangan-tantangan baru akan lebih besar pada saat anak itu menyadari bahwa kemampuannya bertambah.

Kemampuannya untuk mengingat informasi juga akan meningkat bila kepadanya diberi kata-kata untuk memikirkan pengalaman-pengalamannya. Andi yang baru berusia 2 tahun, diperkenalkan

kepada anjing tetangganya yang menggonggong terus-menerus. "Andi, ini si Putih," kata ayahnya ketika Andi mengulurkan tangannya untuk mencoba mengelus anjing itu. "Si Putih senang bila punggungnya dielus-elus," kata Andi. Kemudian, ketika mendengar si Putih menggonggong, Andi berkata, "Si Putih menggonggong." "Si Putih senang Andi," kata ayahnya. Kata-kata ayahnya telah menjadikan pertemuan Andi dengan si Putih lebih mengesankan dan menolong dia mengingat hal-hal yang lebih baik tentang si Putih daripada sekadar sesuatu yang ribut dan membisingkan di balik pagar. Sebagai hasil dari percakapan yang terarah semacam itu, kemampuannya untuk bergaul dengan orang lain juga meningkat.

Karena anak-anak yang masih kecil dapat memberi tanggapan yang hangat kepada orang-orang dewasa yang mau mendengarkan mereka dan bercakap-cakap dengan mereka sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, maka baik guru maupun orangtua akan mendapati bahwa percakapan semacam itu sangat menyenangkan dan bermanfaat.

Senyuman hangat, sentuhan lembut, nada bicara yang wajar, pandangan mata yang berbicara, dan kesediaan untuk mendengarkan akan membangkitkan perhatian dan kasih setiap anak. Kata-kata yang sederhana, kalimat-kalimat yang pendek, pertanyaan-pertanyaan khusus, dan telinga yang peka akan apa yang dikatakan anak itu akan membangkitkan rasa ingin tahu dan pengertiannya.

Kepekaan terhadap pengertian seorang anak memungkinkan orangtua dan guru mendorong anak itu agar menanggapi kebenaran-kebenaran firman Allah. Pada dasarnya anak-anak senang belajar. Seorang anak sering secara spontan dapat memahami suatu kebenaran rohani. Seseorang pernah berkata, "Pengetahuan yang berhasil dipahami itu lebih berarti daripada pelajaran yang sekadar diajarkan." Dalam Ulangan 6:7, Musa mendorong para orangtua untuk mengajarkan hukum-hukum Allah kepada anak-anak mereka.

"haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." (Ulangan 6:7)

Betapa seringnya kita mencari pendekatan yang rumit untuk mengajar anak-anak tentang Allah, sedangkan pendekatan yang terbaik adalah melalui percakapan yang wajar yang menghubungkan pribadi Allah dengan pengalaman anak itu pada saat ini.

Ketika seorang anak melihat sekuntum bunga serta memperhatikan keharuman dan keindahannya, ia sangat antusias dan merasa kagum akan keajaiban Allah itu. Guru dan orangtua dapat memperkuat antusiasme anak itu dengan memberi komentar tentang berbagai keajaiban di alam yang telah diciptakan Allah sehingga memungkinkan anak itu "merasakan" dan "melihat" Allah. Pengalaman yang dipadukan dengan kata-kata (komentar) yang tepat itu menanamkan pengertian yang kuat.

Dalam mengarahkan komunikasi dengan anak-anak haruslah diingat:

1. Roh Kudus adalah teman sekerja Anda. Ia dapat menolong Anda menggunakan setiap saat yang Anda lewatkan bersama-sama dengan anak-anak itu untuk membimbing mereka dalam pengertian tentang kebenaran itu. Berdoalah setiap hari memohon kesempatan-kesempatan untuk mendidik orang muda menurut jalan yang patuh
2. Percakapan terarah yang secara wajar (tidak formal) mengarahkan pemikiran anak pada kebenaran yang harus dipelajarinya, biasanya membutuhkan latihan (praktek) sebelum percakapan itu bisa terasa wajar. Mulailah dan cobalah.
3. Jangan terlalu kaku terhadap anak-anak. Biarkanlah perhatian mereka menjadi bagian dari kegiatan belajar itu. Gunakan sebanyak mungkin percakapan yang agak menyimpang itu untuk penekanan dalam mengajarkan sesuatu dan tidak memandangi hal itu sebagai penyimpangan atau gangguan.
4. Ikutilah peraturan-peraturan sederhana ini:
 - a. Berbicaralah dengan seorang anak secara berhadapan dengan pandangan mata sama.
 - b. Gunakanlah nama panggilan anak itu sesering mungkin.
 - c. Seringlah tersenyum pada waktu Anda bercakap-cakap dengan anak itu.
 - d. Bersikaplah tenang dan amat-amatilah anak itu pada waktu melakukan kegiatan.
 - e. Dengarkan dengan saksama apa yang dikatakannya.
5. Ingatlah bahwa Allah berkata kepada Musa dalam Ulangan 4:10b.

"Suruhlah bangsa itu berkumpul kepada-Ku, maka Aku akan memberi mereka mendengar segala perkataan-Ku, sehingga mereka takut kepada-Ku selama mereka hidup di muka bumi dan mengajarkan demikian kepada anak-anak mereka."

Itulah nasehat yang tepat bagi para guru dan orangtua masa kini.

091/2002: Tugas Bercerita

Persiapan Bercerita

Persiapan yang baik dan serius merupakan syarat untuk menghasilkan suatu cerita yang baik. Ada tiga macam persiapan yang harus dilakukan oleh seorang guru SM untuk menghasilkan sebuah cerita yang baik.

Pertama, persiapan kerohanian. Kehidupan rohani seorang guru SM merupakan "sarana transportasi" dari berita yang akan disampaikannya. Bila sarana itu "tidak bersih" maka efektifitas beritanya sedikit banyak akan terpengaruh. Persiapan kerohanian bukanlah barang instan yang dapat terjadi seketika, tetapi merupakan perjuangan sehari-hari yang tidak akan pernah selesai sampai hidup ini usai. Namun demikian Allah menghargai setiap upaya hamba-Nya untuk mencapai tingkat pertumbuhan rohani yang lebih tinggi dan roh-Nya akan membantu perjuangan itu. Kerinduan seorang guru SM untuk menjadi alat-Nya yang mulia membuat anugerah Allah lebih mudah berbuah dalam dirinya (2Timotius 2:20-21).

Kedua, persiapan materi cerita. Jika dilakukan dengan sungguh- sungguh mungkin persiapan ini akan menjadi saat yang paling melelahkan bagi seorang guru SM, tetapi sekaligus menjadi saat yang paling mengasyikkan. Melelahkan karena pada tahap ini ia perlu menyelidiki Alkitab dengan lebih cermat, baik berita dari perikop yang akan diceritakan maupun informasi rinci mengenai konteks saat itu. Di sini pula ia perlu merumuskan apa tujuan dari cerita yang akan diceritakan.

Ketiga, persiapan penyampaian cerita. Mungkin kebanyakan guru SM tidak terlalu memikirkan tentang bagaimana ia akan menceritakan cerita yang telah dipersiapkannya. Ia sudah puas dengan mengetahui apa yang harus ia ceritakan. Bagian bagaimana menyampaikan, memperagakan atau menyampaikan tidak terlalu dipikirkan, karena dipikir akan timbul dengan sendirinya nanti sementara menguraikan cerita tersebut. Padahal bagian ini sangat penting. Seorang guru SM yang mengabaikan bagian penyampaian dalam persiapannya akan merasa adanya kekurangan besar pada waktu ia bercerita. Dalam pembahasan selanjutnya, pembicaraan akan difokuskan hanya kepada masalah persiapan materi cerita, sementara persiapan kerohanian tidak akan disinggung, karena merupakan topik sendiri yang cukup luas.

Persiapan Materi Cerita

Hal pertama yang mesti dilakukan dalam bagian ini adalah memilih perikop Alkitab yang akan diceritakan. Karena cerita-cerita Alkitab itu begitu banyak dan mungkin juga panjang untuk diceritakan dalam satu waktu cerita, maka seorang guru SM perlu memilih dan memilah dengan tepat bagian Alkitab mana yang akan diceritakannya, kemudian mendoakan dan menggumuli berita yang terkandung didalamnya. Pada tahap ini seorang guru SM memerlukan buku-buku penolong yang dapat membantunya untuk mengerti dengan baik segala hal tentang perikop atau cerita itu. Setelah itu usahakan untuk mencari berita dari cerita atau perikop tersebut. dengan mengacu cerita yang ada dalam Alkitab, kita dapat melihat bahwa cerita tersebut mengandung signifikansi teologis, atau dengan kata lain mengandung berita mengapa cerita itu ditulis atau dimuat dalam Alkitab. Oleh karena itu, seorang guru SM harus dapat menyimpulkan dalam suatu kalimat mengenai apa yang menjadi berita dari cerita yang sedang dipersiapkannya.

Langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan cerita. Suatu cerita seharusnya mempunyai tujuan, yaitu untuk apa atau dengan maksud apa cerita itu disampaikan. Tidak peduli betapa baik atau Alkitabiahnya suatu cerita, namun tanpa tujuan yang jelas suatu cerita bukanlah cerita yang layak. Jika seorang guru SM tidak mengetahui tujuan dari ceritanya, semuanya akan menjadi tidak jelas; tidak jelas bagi dirinya sendiri dan pada akhirnya juga tidak jelas bagi anak-anak yang mendengarnya.

Yang terakhir adalah membuat plot cerita. Plot cerita adalah alur atau jalan cerita yang terdiri dari pendahuluan, isi, klimaks, dan penutup. Dalam sebuah cerita, plot memegang peranan sangat penting, sebab plot akan menjadi kerangka cerita. Sebuah cerita dikatakan baik apabila semua unsur cerita terpadu menjadi suatu kebulatan yang berpusat pada tujuan yang ada dalam cerita. Di dalam membuat plot seorang guru SM perlu memperhatikan unsur-unsur suatu cerita dan waktu yang digunakan.

Komposisi cerita yang baik adalah sebagai berikut:

UNSUR	WAKTU KETEGANGAN	
Pendahuluan	10%	20%
Isi Cerita	80%	80%
Klimaks	5%	100%
Penutup	5%	95%

Pendahuluan Cerita

Hampir sebagian besar perhatian anak dimenangkan pada saat pendahuluan. Pendahuluan mempunyai tujuan untuk menarik perhatian atau konsentrasi anak kepada cerita kita dan mempersiapkan mereka untuk menerima berita yang terkandung di dalamnya. Suatu pendahuluan yang baik mempunyai kriteria: singkat, menarik, dan relevan. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk suatu pendahuluan cerita memang tidak ada ketetapan yang pasti, mungkin berkisar antara 5-15% dari waktu bercerita. Tetapi yang pasti suatu pendahuluan cerita yang panjang apalagi bertele-tele, akan kehilangan daya tariknya. Menit-menit pertama bahkan kalimat pertama, suatu cerita penting sekali, karena dari situlah seorang pencerita akan mendapat atau kehilangan perhatian pendengarnya. Oleh karena itu ia harus membuat pembukaan ceritanya semenarik mungkin. Ketika seorang pencerita mulai membuka ceritanya, ia tidak harus melucu dan tidak harus nampak pintar. Tetapi jangan sekali-sekali membosankan. Suatu pendahuluan yang baik bukan hanya singkat dan menarik tetapi juga harus relevan dengan tujuan cerita. Sebab itu pendahuluan tidak boleh umum atau melebar, sebaliknya harus sangat khusus dan tajam, terfokus pada tujuan cerita.

Macam-Macam Pendahuluan Cerita

Seorang pencerita yang baik tidak akan pernah kehabisan daya kreatifitas dalam membuka cerita. Ia tidak akan membiarkan ceritanya dibuka dengan pendahuluan yang selalu sama atau hampir sama. Ada beberapa macam pendahuluan yang dapat dipakai di dalam sebuah cerita.

Pertama; mengulang cerita yang lalu, pengulangan tersebut harus dilakukan sama baiknya dengan minggu lalu, namun dengan waktunya yang lebih singkat. Seakan-akan ia memutar kembali atau mereview suatu film dari episode minggu lalu yang telah disaksikan anak-anak dengan segala ketegangannya sehingga mereka merasakan kembali perasaan-perasaan tersebut.

Kedua; menggunakan suatu ilustrasi atau cerita lain sebelum masuk ke cerita yang utama. Memulai cerita dengan mengisahkan suatu ilustrasi merupakan hal yang menarik bagi anak-anak, khususnya anak besar. Pada umumnya mereka telah dapat menangkap kesejajaran atau analog yang terdapat dalam suatu ilustrasi dengan cerita utama. Walaupun demikian, yang perlu dipertimbangkan apakah ilustrasi itu mengandung makna atau pokok tema yang sama dengan cerita yang akan diceritakan. Demikian pula lamanya waktu untuk menceritakan ilustrasi itu perlu menjadi bahan pertimbangan. Cerita-cerita atau ilustrasi-ilustrasi yang digunakan mungkin saja bersumber dari pengalaman pribadi sendiri, pengalaman orang lain, atau kisah tentang suatu kejadian yang "hangat" di masyarakat. Bisa juga dengan memperlihatkan atau melukiskan suatu benda. Ini akan sangat menarik bagi anak-anak.

Ketiga; melukiskan suatu suasana. Pelukisan suatu suasana dapat menjadi pendahuluan cerita yang cukup menarik, apalagi jika si pencerita pandai memilih dan menggunakan kata-kata yang tepat. Seorang pencerita dapat memulai cerita dengan melukiskan suatu suasana di dalam cerita itu. Umpamanya, tentang keadaan alam yang tenang di danau Galilea atau suasana meriah pesta kawin di Kana atau perasaan cemas Elia yang takut kepada Izebel.

Keempat; membangkitkan rasa ingin tahu anak. Jika sebuah pendahuluan telah dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak, itu berarti perhatian mereka telah dimenangkan. Selanjutnya akan lebih mudah untuk mengajak mereka masuk ke dalam inti cerita. Rasa ingin tahu anak dapat kita bangkitkan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang memancing pendapat mereka atau dengan kalimat-kalimat cerita yang mengundang tanda tanya dan rasa ingin tahu atau juga dengan membawa benda peraga yang menarik.

Masih banyak macam pendahuluan yang dapat dipikirkan oleh seorang pencerita yang baik, namun keempat macam pendahuluan di atas biarlah dapat menjadi jendela mengalirnya udara kreatifitas dari seorang guru SM

Isi Cerita

80% waktu cerita berada di bagian ini. Karena itu pencerita perlu memikirkan dengan matang urutan cerita, karakter dan tokoh-tokoh yang terlibat dan pesan atau tujuan yang akan dicapai. Urutan cerita harus dijalin dalam kesatuan yang berkesinambungan dan logis, dari ringan ke berat, dari negatif ke positif, dari persoalan ke penyelesaian menuju ke arah klimaks cerita. Urutan yang tidak tertata dengan baik membuat cerita menjadi sukar untuk dimengerti dan anti klimaks. Karakter tokoh-tokoh yang terlibat harus jelas. Kita perlu mempunyai bayangan akan karakter setiap pelaku dan suaranya. Usahakan untuk tetap konsisten. Kemudian pesan cerita yang menjadi tujuan cerita dituangkan kepada anak dalam bentuk aplikasi.

Karena aplikasi adalah bagian yang terpenting, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal yang pertama adalah jangan menaruh aplikasi setelah klimaks cerita, karena setelah klimaks minat anak terhadap cerita akan menurun drastis. Aplikasi paling efektif ditempatkan dalam jalinan cerita selama cerita itu berlangsung di mana perhatian anak-anak masih dalam keadaan baik. Lagi pula dengan berbuat begini kesan menggurui anak dapat dikurangi. Hal lain yang harus diperhatikan adalah menyampaikan pesan itu berulang kali selama cerita berlangsung agar anak-anak dapat lebih menangkap maksudnya. Tentu saja perlu digunakan formula kalimat yang berlainan namun dengan maksud yang sama.

Klimaks Cerita

Sebuah cerita yang baik selalu mempunyai klimaks. Kata "klimaks" berasal dari kata Yunani yang artinya "tangga". Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan klimaks sebagai "puncak dari suatu hal, kejadian, keadaan dan sebagainya yang berkembang secara berangsur-angsur." Klimaks dapat pula berarti "kejadian atau adegan yang paling menarik (menegangkan) atau penting." Seorang pencerita yang baik selalu memikirkan atau menata cerita ke arah klimaks sehingga pendengar merasakan keagungan, kemenangan, keindahan cerita tersebut.

Membuat suatu klimaks dalam sebuah cerita memang bukan hal yang mudah, terutama bagi pencerita yang baru, namun bukan berarti tidak mungkin. Yang perlu diperhatikan sejak awal adalah mengetahui faktor-faktor apa yang dapat membentuk suatu klimaks itu dan kemudian berupaya untuk menata dan melatihnya terus-menerus. Ketekunan pasti membuahkan keberhasilan. Dalam menata klimaks yang perlu disadari dari awal adalah bahwa klimaks lahir dari sebuah plot cerita yang baik. Sebuah plot cerita yang baik selain memiliki keutuhan, kebulatan dan komposisi unsur-unsur cerita juga merancang kapan dan di mana terjadinya klimaks, sehingga secara struktur cerita tersebut mempunyai bobot ketegangan yang semakin lama semakin meninggi dan menuju klimaks. Jika plot suatu cerita lemah atau salah dalam alurnya, maka klimaks akan sukar dicapai.

Hal lain yang harus diperhatikan dalam membuat klimaks cerita adalah menata kontras-kontras yang ada di dalam cerita. Jika pencerita pandai menggunakan dan melukiskan kontradiksi-kontradiksi yang ada, ketegangan cerita akan terus meningkat dan klimaks akan dapat dicapai. Hal-hal yang bersifat kontras umpamanya gelap terang, jahat-baik, besar-kecil, ketakutan-ketenangan, badai gelombang-tenang, kebencian-kasih, miskin-kaya dan sebagainya. Selain itu - dan ini mungkin jarang disadari oleh banyak pencerita -- klimaks dapat tercapai dengan adanya peninggian atau pengagungan Tuhan di dalamnya. Suatu cerita yang mengagungkan Tuhan dan memperlihatkan bahwa pada akhirnya Dialah Pemenang, Pengasih, Pengampun, dan sebagainya akan menghasilkan klimaks yang mengesankan.

Yang terakhir yang tidak kalah penting dalam menata klimaks adalah teknik penyampaian yang mendukung. Klimaks tidak akan pernah tercapai tanpa panduan kata, mata, wajah, perasaan dan gerak tubuh yang menopang dengan baik. Jika plot cerita sudah menuju klimaks dan ketegangan yang disebabkan adanya kontradiksi terpelihara dengan baik, maka penyampaian cerita juga harus bergerak setara dengan kedua hal di atas, sehingga kekuatan cerita dapat menuju klimaks.

Penutup Cerita

Banyak pencerita mempersiapkan pendahuluan dengan baik, tetapi mungkin sedikit yang mempersiapkan bagian penutup dengan matang. Sebenarnya penutup cerita sama pentingnya (jika tidak mau dikatakan jauh lebih penting) dari pada pendahuluan cerita. Karena sewaktu aplikasi cerita berlangsung, anak-anak sudah mengetahui dan merasakan apa yang diinginkan oleh kebenaran Allah dari diri mereka dan pada bagian penutup cerita si pencerita menghimbau, membujuk, mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah. Penutup cerita yang lemah seringkali melumpuhkan kekuatan cerita yang baik sehingga tujuan cerita tidak tercapai. Mengingat pentingnya hal ini seorang pencerita sepatutnya memberikan perhatian yang serius pada bagian penutup.

Untuk membuat penutup cerita yang baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pada dasarnya penutup cerita harus mencakup inti sari tujuan cerita, sehingga berita cerita tersebut benar-benar dimengerti dan diingat oleh anak-anak. Kemudian penutup harus jelas. Penutup tidak perlu panjang, kurang lebih hanya 5 % dari waktu keseluruhan. Semakin panjang suatu penutup semakin menurun konsentrasi anak, karena hal yang paling menarik telah diperoleh pada bagian klimaks dan fisik anak juga tidak menunjang lagi karena mereka memiliki batas konsentrasi. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa penutup tidak boleh mengandung

gagasan atau pokok pikiran yang baru yang akan melemahkan tujuan cerita kita dan akan membingungkan anak yang akan mendengar. Plot cerita dari pendahuluan sampai penutup harus merupakan keterpaduan. Terakhir penutup harus mengandung tantangan kepada anak-anak yang mendengar untuk memberi respons pada kehendak Allah. Anak-anak harus merasa bahwa cerita itu adalah untuk dirinya pribadi dan ia merasakan adanya suatu desakan untuk mengambil sikap atau keputusan kepada Allah yang telah berbicara kepadanya.

092/2002: Bimbing Anak-Anak Kepada Kedewasaan Rohani

Oleh: Cecile Moore

Jangan meremehkan kemampuan anak-anak yang telah diberikan pendidikan dan pengajaran secara Kristiani. Seorang guru yang berdedikasi akan menikmati kesempatan dan tantangan yang luar biasa ini. Ketua dari komite tempat saya melayani menyarankan agar kami memindahkan guru terbaik dari Departemen Kanak ke Kelas Orang Dewasa. Dia berkata, "Oh, siapa saja dapat mengajar Kelas Kanak- Kanak."

Betapa salahnya dia! Dan betapa menyedihkan dan salahnya apabila seorang guru menerima untuk mengajar sebuah kelas dengan keadaan demikian. Guru-guru anak adalah orang yang dipilih oleh Tuhan untuk mengisi tempat istimewa ini dan mengisi tujuan dari rencana Tuhan bagi gereja-Nya.

Saya menjadi seorang Kristen setelah saya dewasa, jadi saya tidak mendapat pengajaran Kristen selama masa kanak-kanak saya. Sebagai hasilnya, saya harus memulai pengetahuan Kristiani dari tingkatan anak-anak. Saya merasa malu ketika untuk kali pertama saya diminta untuk memimpin doa di depan publik atau memimpin doa persembahan. Ketika saya mulai mengajar pertama kali dalam kelas anak-anak, saya bertekad agar mereka tidak merasakan rasa malu yang sama seperti saya. Jadi saya berusaha untuk mengajar mereka hal-hal yang dipaksakan kepada saya untuk belajar sebagai seorang dewasa.

Saya mulai mengajarkan anak-anak untuk berdoa dengan memakai kalimat-kalimat doa. Pada mulanya, beberapa anak kehilangan kata-kata. Tetapi saya minta mereka untuk mengekspresikan rasa terima kasih kepada Tuhan atas orangtua mereka, guru-guru, teman-teman, dsb. Tidak lama kemudian mereka menyadari bahwa mereka dapat berbicara kepada Bapa mereka di Surga sama seperti yang mereka lakukan kepada ayah mereka di bumi ini. Dengan beberapa saran-saran dan dorongan mereka berdoa sendiri. Akhirnya anak yang paling pemalu sekalipun turut berpartisipasi. Doa menghasilkan dasar iman untuk siapa saja. Doa semasa anak-anak akan membantu mengembangkan hubungan anak dengan Tuhan dan ini akan membantu dia untuk dapat bertahan dalam kehidupannya di masa datang.

Billy adalah sebuah contoh dari keuntungan-keuntungan yang didapat dari belajar berdoa. Seorang anak lelaki berambut merah dan sangat pemalu, yang mulanya merasa ragu-ragu untuk ikut serta dalam waktu doa kami. Tetapi setelah dia mempelajari apakah doa itu, Billy mulai melupakan keadaannya dan mulai benar-benar berbicara kepada Tuhan. "Tolong ampuni saya

karena saya telah meneriaki ibu saya," kita dengar ia berdoa. "Saya mau menjadi baik, tetapi saya menjadi begitu marah. Lalu saya melakukan hal-hal yang tidak seharusnya." Billy mengutarakan isi hatinya lebih bebas daripada yang dilakukan oleh banyak orang dewasa. Tidak lama kemudian Billy menerima Yesus sebagai juruselamat pribadinya, bergabung dengan gereja kami, dan dibaptiskan dalam air. Dia menjadi pekerja dan saksi bagi Tuhan.

Pelajaran yang diajarkan dengan roh kasih akan tetap tinggal di dalam anak-anak selama hidupnya. Sekarang adalah saatnya untuk memenuhi pikiran dan hatinya dengan kebenaran-kebenaran Firman Tuhan. Anak-anak senang belajar. Anak-anak yang menghafal buku-buku Alkitab tidak akan menjadi orang dewasa yang meraba-raba di saat mereka menyelidiki ceramah pendeta. Dengan demikian kita menyadari betapa pentingnya mengajar anak-anak informasi tentang Alkitab. Anak-anak senang dapat merasa berguna. Berikan dorongan kepada mereka untuk menyebarkan selebaran-selebaran dan cerita Alkitab. Mereka sedang belajar misi dan dapat menjadi saksi yang efektif sementara mereka melakukannya.

Sekali waktu kami meletakkan selebaran-selebaran di ruang tunggu. Seorang suami yang belum diselamatkan dari salah satu anggota kami mengambil setumpuk dari selebaran itu ketika hendak pergi ke luar kota. Kita tidak berhasil untuk menyampaikan Injil dengan cara lain. Capailah rumah para orangtua yang belum diselamatkan dengan mengirimkan selebaran-selebaran atau cerita Alkitab yang berhubungan dengan keselamatan melalui anak-anak. Sarankan agar anak-anak meminta orangtua membacakannya kepada mereka. Roh Kudus akan memakai ini untuk melayani orangtua yang belum selamat.

Anak-anak dapat menjadi alat untuk mengarahkan orang kepada keselamatan. Dalam sebuah pertemuan kebangunan rohani di gereja kami, jemaat sedang dalam doa yang tak putus-putus untuk seorang lelaki yang belum diselamatkan. Ketika ajakan untuk menerima Yesus diberikan, seorang anak lelaki belasan tahun dengan terisak-isak datang ke depan dari satu sisi altar, dan seorang anak perempuan yang menangis datang dari sisi yang lain. Mereka memeluk ayah mereka dan mulai memohon. Berulang-ulang mereka memohon, "Ayah, tolong, terima Yesus malam ini." Akhirnya ayahnya sudah tak bisa menahan dirinya lagi. Memeluk kedua anaknya, dia datang ke altar di mana mereka disambut oleh ibu mereka. Betapa indahnyalah gambaran ini.

Seseorang pernah berkata, "Di saat seorang dewasa diubah, seseorang diselamatkan; tetapi ketika seorang anak datang kepada Yesus, seluruh kehidupannya diselamatkan." Marilah kita memberikan yang terbaik bagi anak-anak kita sekarang, sebab apa yang kita berikan kepada seorang anak akan kembali berkat seratus kali lipat. Siapa yang bisa menghitung nilai dan kemampuannya? Hanya Tuhan.

093/2002: Memberi Teladan

Anak-anak memerlukan teladan lebih daripada sekedar penjelasan. Tetapi, suatu teladan disertai penjelasan sangat efektif dalam mempengaruhi pengertian dan perasaan anak. Bila seorang dewasa memperlihatkan suatu sikap tertentu, anak itu cenderung akan menirunya. Seorang anak yang berusia 2 tahun yang penakut dan selalu menangis bila ditinggalkan dengan pengasuhnya,

menunjukkan bahwa ibunya merasa takut dan kurang percaya akan kemampuan pengasuhnya itu untuk menangani situasi. Seorang anak yang berusia 5 tahun yang menundukkan kepalanya dengan khidmat sebelum makan, mencerminkan teladan orangtuanya yang memandang doa sebagai sesuatu yang penting. Sikap dikomunikasikan terutama oleh teladan, sedangkan kata-kata sering memperkaya situasi dengan lebih memusatkan perhatian anak itu.

Ketika seorang guru menunjukkan sikapnya yang baik terhadap seorang anak dan juga berbicara tentang hal yang baik itu, maka anak itu akan mengetahui motivasi apa yang mendorong dilakukannya perbuatan yang baik itu. "Yeri saya senang dapat menolong kamu membuka mantelmu. Saya senang kalau saya dapat menolong."

Ketika orangtua menyatakan kasih dengan senyuman dan pelukan sambil mengatakan, "Saya benar-benar mengasihimu," selain "mendengar" bahwa ia dikasihi, anak itu juga "merasakan" kasih itu.

Ketika Indra yang berusia 3 tahun memasuki kelas dan menemui gurunya yang bersikap tenang dan santai, ia merasa aman. Gurunya tersenyum dan berkata, "Hai Indra, Kakak senang sekali melihat kamu masuk dari pintu itu. Kakak senang ke gereja karena dapat bersama-sama dengan anak-anak seperti kamu." Indra merasakan perhatian gurunya itu tentang kehadirannya di gereja.

Ketika ayah memangku Yanti sambil membacakan cerita sebelum tidur, ia berkata, "Saat-saat seperti ini adalah salah satu saat yang paling ayah sukai sepanjang hari. Ayah senang memangku kamu dan ayah senang membacakan cerita-cerita untukmu." Yanti memberi tanggapan atas sikap ayahnya yang menyenangkan itu dengan senyuman dan pelukan.

Perasaan yang negatif pun harus diterangkan supaya anak itu bebas dari perasaan takut tidak dikasihi lagi, dan bebas dari perasaan bahwa emosi-emosi yang tidak menyenangkan harus disembunyikan. Pernyataan-pernyataan seperti: "Kakak juga kecewa kalau tidak dapat menyelesaikan teka-teki ini," atau "Kakak merasa sedih kalau buku ini sobek," bisa menolong anak mengerti perasaan orang dewasa dan memberi teladan bagi anak itu untuk mengatasi suatu kekecewaan.

Pengutaraan perasaan secara sederhana yang dihubungkan dengan suatu perbuatan tertentu merupakan cara yang sangat bermanfaat bagi pembentukan sikap pada seorang anak.

093/2002: Kehidupan Ibadah Para Guru

Keteladanan seorang guru SM tidak terlepas dari kehidupan pribadinya, terutama kehidupan ibadah mereka. Jika kita ingin menjadi teladan bagi setiap anak murid kita, baharuilah kehidupan rohani kita, agar teladan yang kita berikan pada anak didik kita adalah teladan yang tulus tidak munafik. Kehidupan ibadah yang bagaimana yang harus dimiliki para guru SM? Silakan simak artikel berikut ini:

Pendahuluan

Seorang guru yang menyampaikan Firman Tuhan dengan efektif dan yang mengajarkan Firman Allah dengan penuh kuasa, pasti pertama-tama ia telah berdoa dan mendapat pimpinan serta ajaran dari Tuhan sendiri. Supaya dapat menjadi guru Kristen yang efektif, kita harus tetap bersekutu dengan Tuhan. Persekutuan ini dapat dipelihara dengan berbagai cara, tetapi yang paling penting adalah mempelajari Firman Tuhan dan bersekutu dengan Tuhan di dalam doa. Buku-buku santapan rohani lainnya juga sangat menolong.

Namun demikian, salah satu bahaya yang besar bagi guru Kristen ialah anggapan bahwa ia sedang membina kehidupan ibadah pada waktu ia mempelajari pelajarannya secara rutin. Mungkin ada yang beranggapan bahwa mereka telah meluangkan waktu cukup banyak setiap minggu untuk persiapan pelajaran dan mungkin mereka merasa bahwa waktu ibadah tambahan itu tidak perlu. Seorang pendidik Kristen yang sudah kenamaan, yaitu Lois LeBar, mengatakan, "Pelayanan kepada Yesus merupakan saingan terbesar dari ibadah kepada Yesus."

Penelaahan Alkitab

Ada guru yang mempelajari Alkitab hanya untuk menyiapkan pelajaran yang akan datang. Tetapi hal ini tidaklah menghasilkan banyak kemajuan rohani dalam kehidupan sang guru. Hal itu hanya sekedar menambah pengetahuan Alkitabnya. Namun demikian, menyelidiki Alkitab sebagai persiapan pelajaran dapat membantu kehidupan ibadah kita, jika kita menyelidikinya bukan semata-mata dengan maksud menganalisisnya saja. Kita harus belajar membiarkan ayat-ayat Alkitab itu berbicara lebih dahulu kepada diri kita sebagai pembaca, bukan sebagai guru. Dalam bacaan itu kita harus bisa menemukan prinsip-prinsip yang telah ditempatkan oleh Allah untuk pertumbuhan pribadi kita.

Penelaahan kita akan lebih berarti jika kita mempelajari Firman itu dengan maksud mencari sesuatu yang khusus. (Pokok-pokok berikut ini tuliskan pada papan tulis besar). Hal-hal yang harus kita perhatikan pada waktu membaca Alkitab:

1. Perintah untuk ditaati.
2. Janji untuk dipercaya.
3. Peringatan untuk diperhatikan.
4. Teladan baik untuk dicontoh.
5. Teladan buruk untuk dijauhi.
6. Doa untuk disalin.

Bahaya terbesar yang mengancam penelaahan Alkitab yang sangat berarti adalah kalau hal itu menjadi kerutinan yang biasa. Sebaiknya, jangan hanya menelaah Alkitab sebagai persiapan untuk pelajaran saja, tetapi juga untuk ibadah pribadi. Sekali-kali pelajarilah suatu pokok atau kata, sejarah atau biografi. Cara-cara ini sudah barang tentu akan memerlukan pemakaian alat-alat bantu, misalnya kamus, tafsiran, konkordansi, dll. Memakai terjemahan yang berbeda akan membantu juga. Terbitan-terbitan baru yang memuat beberapa versi Alkitab dengan sejajar, akan baik sekali untuk membandingkan beberapa versi yang berbeda.

[Red.: Dalam bahasa Indonesia, sumber-sumber tsb. di atas hanya sedikit – untuk memakai versi berbeda dan sejajar, untuk kamus, konkordansi, dan alat-alat bantu lain dalam bahasa Indonesia, Anda bisa melihat/menggunakannya di situs SABDAweb dengan alamat:

- <http://www.sabda.org/sabdaweb/>

atau untuk cara/ide/informasi yang lebih lanjut kirim surat kepada

- Staf e-BinaAnak < Staf-BinaAnak@sabda.org >]

Sediakanlah pensil dan kertas dan biasakan diri untuk mencatat hal-hal yang penting. Buatlah garis besar atau skema dari bahan yang Saudara baca dan tulislah ayat-ayat penting. Atau buatlah tafsiran sementara Saudara baca. Sekali-kali cobalah untuk menulis pengertian Saudara sendiri mengenai bacaan itu, dengan menuliskan arti setiap ayatnya dalam kata-kata Saudara sendiri. Simpanlah catatan ini untuk dipakai dalam persiapan pelajaran yang akan datang.

Berdoa

Masalah yang paling umum dalam kehidupan doa banyak orang Kristen ialah: (tuliskan ini) berdoa secara umum, permintaan doa yang terbatas dan jadi biasa untuk berdoa sebagai tatacara belaka. Untuk menghindari masalah doa secara umum dan juga untuk meluaskan isi doa, catatlah keperluan-keperluan khusus yang akan dipanjatkan dalam doa. Sediakanlah buku tulis dengan menggunakan satu halaman untuk tiap-tiap murid dalam kelas Saudara. Tulislah keperluan yang ada dalam kehidupan masing-masing murid. Dan bila berdoa berpedomanlah pada catatan itu. Catatlah pula jawaban Tuhan atas keperluan-keperluan tersebut.

Ada orang Kristen yang merasa tertolong untuk mendoakan keperluan khusus atau kelompok-kelompok tertentu pada hari-hari yang berlainan dalam seminggu, misalnya begini: Senin, mendoakan para pendeta perintis; Selasa, ucapan syukur atas jawaban-jawaban tertentu; Rabu, para pekerja, pendeta, dan penginjil; Kamis, tugas-tugas, pekerjaan Saudara bagi Tuhan; Jumat, keluarga; Sabtu, saudara-saudara seiman; Minggu, berbakti di gereja. (Saudara boleh menuliskan daftar tsb. di papan tulis.)

Sekali-kali cobalah beberapa bentuk doa yang berbeda di samping doa yang spontan, tanpa persiapan. Ini dapat meliputi (tuliskan ini): doa yang tertulis atau dikarang secara pribadi, doa dan rangkaian doa yang ditulis orang lain, nyanyian dan koor doa, sajak doa, doa-doa dari Alkitab misalnya seperti doa Daud, Tuhan Yesus, dan Paulus; doa dalam hati dan merenungkan Firman Allah yang baru dibaca.

Salah satu penghalang bagi doa dan kehidupan beribadah yang efektif adalah masalah waktu. Berikut ini ada beberapa kemungkinan yang dapat Saudara pakai:

1. Pagi-pagi sekali, Berganti pakaianLAH sebelum memulai sehingga Saudara betul-betul sudah tidak mengantuk.
2. Sekitar pukul 9 pagi, setelah semua anggota keluarga berangkat ke sekolah dan ke kantor.
3. Di tempat kerja atau di sekolah, pada waktu istirahat atau di tempat belajar.

4. Sesudah sekolah atau bekerja.
5. Sesudah makan malam.
6. Pada waktu yang berlainan setiap hari supaya sesuai dengan jadwal waktu yang berubah-ubah.

Akan menolong sekali apabila Saudara mempunyai tempat khusus untuk ibadah setiap hari, tempat untuk menyimpan bahan-bahan ibadah, tempat khusus yang terpisah dari keramaian sehari-hari. Tempat- tempat yang mungkin untuk dipakai: kamar tidur, di gudang, di loteng, di tempat terbuka, dll.

Membaca Sebagai Ibadah

"Berikan seorang pekerja yang senang membaca," adalah permintaan pemimpin-pemimpin di segala bidang.

Setiap pekerja yang mengambil tanggung jawab dengan sungguh-sungguh, ingin sekali memanfaatkan setiap kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya dalam lapangan pelayanannya. Demikian pula hendaknya bagi guru-guru sekolah Minggu. Membaca memberi banyak kesempatan untuk pertumbuhan dan perkembangan rohani serta memperdalam pengetahuan Alkitab. Dengan jalan membaca kita akan tetap menyadari kebutuhan lingkungan dan murid-murid kita. Dengan perantaraan penulisan mereka, kita dapat bersekutu dengan beberapa cendekiawan yang terpandai di dunia.

Keluhan yang umum dari banyak orang ialah mereka tidak punya waktu untuk membaca. Persoalan mereka mungkin dapat dipecahkan dengan memanfaatkan waktu luang yang ada, meskipun singkat. Orang yang membaca dengan kecepatan normal selama 15 menit setiap hari, akan membaca dalam satu tahun 18 buku yang tebalnya rata-rata 200 halaman. Kebiasaan yang baik ialah mengantongi buku ukuran saku sehingga dapat membacanya apabila sedang menunggu seseorang atau sedang dalam kendaraan. Buku-buku yang baik hendaknya diletakkan di sana sini dalam rumah sehingga apabila ada waktu sedikit dapat segera dibacanya.

Pertanyaan selanjutnya adalah: apa yang harus dibaca? Karena begitu banyak buku yang dengan pesat mengalir dari kantor-kantor penerbit dewasa ini, maka patutlah kita memilih-milih bacaan kita. Pertama-tama, pilihlah majalah gerejani yang baik. Kini juga ada buku-buku rohani yang baik dari pengarang-pengarang yang terkenal misalnya, David Wilkerson, Pat Boone, Kathryn Kuhlman, Judson Cornwall. Di toko buku Kristen di kota Saudara mungkin tersedia buku-buku yang cocok dengan keperluan Saudara.

Sewaktu membaca hendaknya pensil siap di tangan. Garis bawahilah bagian-bagian yang penting. Buatlah catatan di punggungnya. Bacalah ulang buku-buku yang telah menolong secara khusus. Bacalah bermacam-macam buku. Bacalah biografi orang-orang Kristen yang terkenal, misalnya Wesley, Hudson Taylor, Billy Graham, Dr. John Sung, Sadhu Sundar Sing.

094/2002: Mengadakan Kunjungan Yang Berhasil

Kunci bagi berhasilnya perkembangan Sekolah Minggu adalah kunjungan. Setiap Sekolah Minggu harus mencantumkan "kunjungan" dalam programnya. Agar program kunjungan dapat berhasil dengan baik, diperlukan satu rapat khusus yang membahas mengenai hal ini. Rapat tersebut berfaedah sekali dalam mempersiapkan guru-guru SM/pekerja-pekerja Saudara dalam hal ini. Perkenalkan pokok ini dengan membagi-bagikan daftar pertanyaan-pertanyaan berikut kepada para guru SM/pekerja pada waktu mereka tiba di rapat.

1. Pernahkah Saudara mengunjungi seorang calon anggota? Bagaimana hasilnya?
2. Apakah Saudara senang membuat kunjungan? Hal apakah yang Saudara takuti mengenai kunjungan?
3. Maukah Saudara mengunjungi orang-orang baru, jika Saudara merasa bersiap sedia?
4. Apa yang ingin Saudara pelajari tentang hal membuat kunjungan?

Kumpulkan daftar-daftar pertanyaan itu dan bacalah sebagian dari jawaban-jawaban itu tanpa menyebutkan nama orang yang mengerjakannya. Tolonglah para pekerja menyadari bahwa setiap orang merasa segan mengunjungi orang-orang yang belum dikenalnya. Terangkanlah bahwa seringkali para pekerja diminta mengunjungi orang-orang baru, tetapi mereka tidak diberitahu caranya membuat kunjungan itu. Banyak yang sungguh-sungguh ingin mengunjungi, tapi sama sekali tidak mengetahui caranya. Rapat ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara mengadakan kunjungan yang efektif. Dua jenis kunjungan akan dibahas, yaitu mengunjungi orang baru dan mengunjungi seorang yang absen dari Sekolah Minggu.

Mengunjungi Orang Baru

Bahan berikut dapat disajikan oleh beberapa orang, dengan seorang ketua menanyakan pertanyaan-pertanyaan sebagai penuntun pembahasan, atau dalam bentuk ceramah. Jika metode ceramah yang digunakan, jangan lupa menyediakan sebuah poster yang memperlihatkan pokok-pokok yang penting. Atau gunakan papan tulis untuk mencatat garis besarnya.

Mempersiapkan Kunjungan

Pertama-tama, kumpulkanlah keterangan mengenai calon anggota itu sebelum Saudara mengunjunginya. Carilah keterangan mengenai keluarganya, mata pencahariannya, kesukaannya, dll. Kedua, perhatikan bagaimana keadaan lahir/fisik Saudara. Berpakailah sedemikian agar menyenangkan tuan atau nyonya rumah. Ketiga, rencanakanlah mengadakan kunjungan itu pada saat yang menyenangkan. Jangan datang pada waktu makan atau mendekati waktu tidur. Jika mungkin, adakan perjanjian sebelumnya. Keempat, pilihlah beberapa bacaan yang baik untuk ditinggalkan di rumah itu, misalnya selebar traktat yang cocok, atau bahan-bahan rohani lainnya. Jangan lupa mencantumkan sejelas-jelasnya nama dan alamat gereja agar mereka tahu. Kelima, berdoalah meminta bimbingan. Mohonlah kepada Tuhan untuk mengaruniai Saudara suatu beban bagi orang-orang yang hendak Saudara kunjungi. Mohon kepada Roh Kudus untuk menyediakan jalan bagi kunjungan Saudara.

Mengadakan Kunjungan

Dekatilah rumah itu dengan keyakinan dan senyuman, sekalipun mungkin Saudara tidak merasa demikian. Saudara mempunyai berita yang luar biasa dan penting untuk dibagi-bagikan. Bersiapdialah untuk bermacam-macam sambutan. Saudara mungkin disambut dengan hangat, atau Saudara mungkin mendapat sambutan dingin. Perkenalkan diri Saudara dan nyatakan maksud kedatangan Saudara.

Jika Saudara tidak dipersilakan masuk, tanggapilah dengan ramah, tanyalah jika dia suka dikunjungi pada waktu yang lebih sesuai baginya, tinggalkan bahan-bahan bacaan, ucapkan terima kasih, dan pergilah.

Jika Saudara dipersilakan masuk, mulailah pembicaraan. Tanyalah mengenai keadaan keluarga mereka. Bersikaplah ramah. Jadilah seorang pendengar yang baik. Mulailah mengutarakan maksud kunjungan Saudara. Berbicaralah mengenai gereja dan Sekolah Minggu dan pelayanan ke rumah itu. Pusatkan perhatian pada bahan yang telah Saudara bawa. Ikutilah pimpinan Roh Kudus. Sekali-kali jangan terlibat dalam perselisihan atau perdebatan.

Usaha Tindak Lanjut dalam Kunjungan

Catatlah hasil-hasil kunjungan itu. Camkanlah perhatian dan sikap- sikap mereka. Tentukan apakah kunjungan lain harus diadakan. Beritahukan hasil-hasil kunjungan Saudara kepada guru-guru dan pekerja lain di gereja. Jika perlu, aturlah untuk menjemput mereka.

Saudara mungkin ingin mengambil waktu untuk menunjukkan beberapa cara di atas kepada guru-guru SM/pekerja-pekerja. Mintalah beberapa orang yang berpengalaman untuk berperan sebagai pengunjung- pengunjung. Perankan beberapa tanggapan dan cara mengatasinya. Jika waktu mengizinkan, bagilah dalam tiga atau empat kelompok dan latihlah hal membuat kunjungan.

Mengunjungi Seorang yang Absen dari Sekolah Minggu

Dalam beberapa hal mengunjungi seorang yang absen berbeda dengan mengunjungi calon anggota. Orang yang absen itu telah mengenal pekerja-pekerja dan program gereja. Pengunjung mungkin sekali dikenal olehnya. Orang yang absen dan keluarganya telah mempunyai pandangannya sendiri mengenai Sekolah Minggu dan guru itu. Maksud kunjungan kepada orang yang absen adalah mendorongnya untuk hadir tetap. Orang yang absen itu perlu mengetahui bahwa gereja tidak melupakan dia, tetapi masih tetap memperhatikan dia.

Beberapa prinsip perlu diingat pada waktu mengunjungi orang-orang yang absen. Pertama-tama, beritahukan kepada orang yang absen itu bahwa ketidakhadirannya diperhatikan dan bahwa kehadirannya itu penting bagi Saudara dan bagi kelas. Kedua, bawalah sesuatu untuknya, misalnya gambar Sekolah Minggu, atau undangan ke pertemuan ramah tamah. Ketiga, cobalah mengetahui sebab-sebab ketidakhadirannya dan sarankan beberapa cara untuk mengatasinya. Hati-hati jangan sampai kelihatan terlalu banyak bertanya. Keempat, akuilah bahwa dalam beberapa keadaan tidak dapat diadakan kunjungan pribadi. Anggota-anggota lain dalam keluarga itu mungkin tidak akan senang bila sering diadakan kunjungan pribadi. Anggota-anggota lain dalam keluarga itu mungkin tidak akan senang bila sering diadakan kunjungan. Orang yang

absen itu mungkin tinggal di rumah dengan maksud agar dikunjungi. Dalam hal-hal sedemikian jenis hubungan lain harus dibuat, misalnya hubungan melalui telepon, atau sepucuk surat, atau kartupos.

Kunci bagi berhasilnya program kunjungan kepada orang yang absen adalah menetapkan satu sistem tertentu. Setiap guru harus benar-benar mengetahui apa yang diharapkan daripadanya. Harus selalu ada suatu cara bagi pekerja untuk membuat laporan mengenai usaha-usaha tindak lanjut yang dilakukannya. Pertanggungjawaban dan penghargaan adalah penting bila kunjungan tetap diinginkan. Jika Saudara mempunyai satu peraturan tertulis mengenai kunjungan kepada yang absen, dalam rapat ingatkan pekerja-pekerja mengenai hal itu. Jika Saudara tidak mempunyai satu sistem tertentu, mungkin inilah waktu yang baik untuk membahas persoalan itu dan mulai mengaturnya.

094/2002: Summary Pembesukan Anak (Perkunjungan)

[Red: Berikut ini adalah rangkuman yang dibuat oleh moderator milis diskusi e-BinaGuru mengenai Pembesukan Anak (Perkunjungan) yang didiskusikan oleh para anggota milis diskusi e-BinaGuru pada bulan April 2001. Semoga menjadi berkat!]

Diskusi 'Pembesukan Anak' berawal dari 2 pertanyaan di bawah ini:

1. Apakah masih relevan untuk diadakan pembesukan Anak-anak SM oleh guru-guru SM ?
2. Apakah keuntungan pembesukan anak-anak SM ?

Meski tidak setiap SM menjalankannya secara rutin, program pembesukan anak tetap dinilai memiliki peran "penting" dalam pelayanan anak di SM.

Dengan melakukan perkunjungan, anak dapat:

1. Lebih mengenal dan dikenal oleh ASM maupun oleh orangtua/ keluarganya, sehingga dapat terjalin komunikasi antara orangtua, anak dan GSM
2. Membantu kesulitan anak dan orangtua. Melalui kunjungan di rumah, ada kemungkinan anak atau orangtua menjadi lebih terbuka dan mau mengungkapkan permasalahan mereka.
3. Mengabarkan injil atau bersaksi kepada orangtua.
4. Bisa lebih dekat dengan anak serta lebih mengerti dan mengenal pribadi anak tersebut ketika mereka berada di tengah-tengah keluarga mereka.

Kendala saat melakukan program pembesukan anak:

1. Padatnya jadwal anak, seperti: kegiatan ko-kurikuler sekolah, les, rekreasi bersama keluarga, dsb.
2. Sulitnya menemui anak. Selain karena jadwal yang cukup padat, seringkali anak (dan orangtuanya) yang berhasil ditemui di rumah sedang dalam kondisi tidak siap menerima

tamu, misalnya: sedang beristirahat, sedang tergesa-gesa mempersiapkan sesuatu, sedang berkemas untuk pergi, dsb. Sehingga kehadiran GSM malah menjadi "pengganggu".

Bagi GSM yang sudah biasa melakukan Pembesukan Anak, bagaimanapun sulitnya keadaan, tetap menganggap program tsb sebagai hal yang patut dilakukan mengingat "buah-buah" pelayanan yang akan dihasilkan darinya.

Khusus untuk program Pembesukan Anak pada keluarga non-kristen, berikut ada beberapa tips yang perlu diperhatikan:

1. Tunjukkan perhatian yang tulus. Meski biasanya anak dan orangtua tidak merasa perlu adanya kunjungan tsb, GSM sebaiknya tetap memberikan perhatian dan menunjukkan sikap yang ramah serta terbuka. Biasanya, dengan perhatian yang tulus, orangtua akan bersimpati dan mau mendorong anak untuk datang ke SM.
2. Hindari pembicaraan negatif mengenai diri anak. Selain akan membuat orangtua merasa malu, juga akan "menyakiti" perasaan mereka yang dapat mengakibatkan tertutupnya pintu hati mereka terhadap orang kristen.
3. Tidak ada salahnya GSM meminta ijin terlebih dulu pada anak sebelum mengunjungi rumahnya. Sehingga anak dapat mempersiapkan diri. Bila perlu, GSM dapat mencari informasi mengenai keberadaan keluarga atau lingkungan tempat tinggal si anak yang akan dikunjungi. Perhatikan bila ada hal-hal peka yang mungkin harus dihadapi, misalnya: orangtua anak sedang berada dalam penjara, ayahnya punya istri lebih dari satu, dsb.
4. Sebagai GSM kita harus dapat meyakinkan orangtua dari keluarga non-kristen bahwa kita adalah orang yang dapat dipercaya dalam menjaga anak-anak mereka. Tunjukkan bahwa perhatian serta kasih sayang yang kita berikan pada anak mereka adalah tulus tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Sebenarnya, dasar atau pertimbangan seorang GSM datang mengunjungi murid-muridnya adalah karena didorong oleh CINTA KASIH yang dari Tuhan.

Selamat melayani dan Tuhan memberkati!

095/2002: Tantangan Dalam Hal Memenangkan Anak-Anak

Apabila Saudara mengajar anak-anak, maka suatu pintu kesempatan yang indah sekali terbuka di hadapan Saudara. Sudah terlalu lama gereja gagal dalam melihat adanya kemungkinan besar untuk mencapai anak-anak bagi Kristus dan untuk mendidik mereka pada jalan-jalan yang benar sejak kecilnya. Orang-orang Kristen yang tulus kepercayaannya pun telah menganggap anak-anak "tak cakap" untuk mengerti Alkitab dan tidak mampu menanggapi Firman Allah. Cara-cara mengajar yang kurang baik dan ketidaksabaran orang dewasa telah meniadakan suatu kesempatan yang besar untuk memberitakan Injil kepada mereka.

Aliran gereja-gereja Injili telah bertahun-tahun memperdebatkan kemampuan seorang anak untuk mengerti dan menerima keselamatan. Berikut ini ada beberapa pertanyaan yang seringkali diajukan:

1. Bilakah anak-anak harus mulai belajar tentang perlunya keselamatan pribadi?

Belum lama berselang telah terbit minat yang baru untuk mengajar Firman Allah kepada anak yang belum bersekolah. Bagi mereka yang menganggap Alkitab adalah "kitab orang dewasa", maka usaha ini boleh jadi kelihatan sebagai pemborosan waktu dan tenaga. Sekalipun demikian, pengalaman sedang menunjukkan bahwa anak-anak pada usia yang muda sudah memiliki kemampuan untuk memperoleh pengertian yang sederhana, namun tepat tentang Allah dan kasih-Nya akan orang-orang berdosa. Para pendidik Kristen menyarankan agar pengajar-pengajar yang amat cakap dan pandai dipilih untuk tingkat usia yang lebih muda guna memperkembangkan potensi tersebut.

Para ahli ilmu jiwa menyarankan bahwa kemampuan terbesar untuk menerima informasi dan menyimpan pengetahuan adalah pada awal masa anak. Pada masa itu pikiran anak masih terbuka kepada bermacam-macam pengaruh. Alangkah baiknya bila menggunakan kesempatan ini untuk mengajar anak itu tentang Allah! Pada usia yang lebih lanjut, prasangka akan menyaring segala informasi yang diterimanya sehingga sukar bagi beberapa anak menerima Injil kasih. Sedangkan pengajaran yang lebih formil biasanya tidak dimulai sebelum anak-anak mencapai usia kira-kira dua tahun, namun, banyak pengajar Kelas Bayi telah berhasil memberikan dasar-dasar kebenaran rohani kepada anak-anak yang belum berusia dua tahun melalui kegiatan-kegiatan bermain.

2. Kapanakah seorang anak harus diminta mengambil keputusan untuk menerima Kristus?

Tiap-tiap anak mempunyai kepesatan perkembangan yang berbeda – jasmaniah, mental, dan rohaniah. Adalah sulit dan tidak bijaksana untuk mencari suatu patokan khronologis (berdasarkan waktu) yang harus cocok bagi setiap anak. Ada anak-anak yang sekitar usia lima tahun sanggup membuat penyerahan yang berarti dan tepat kepada Kristus. Anak-anak lain memerlukan lebih banyak waktu berkembang dan menjadi dewasa. Latar belakang juga memainkan peranan penting dalam hal ini. Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga Kristen seringkali lebih sanggup untuk mengerti rencana keselamatan, oleh sebab, dalam rumah tangga mereka diadakan ibadah keluarga dan pelajaran Alkitab secara teratur.

Akan tetapi, jalan Roh Kudus bukanlah jalan manusia. Banyak orang bersaksi tentang pengalaman-pengalaman pertobatan sejati pada usia yang muda, bahkan tanpa mendapat pengajaran yang saksama. Walaupun mungkin peristiwa-peristiwa ini adalah perkecualian, namun kita harus menerima kedaulatan Roh Kudus untuk bekerja sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

3. Mengapa anak-anak seringkali maju ke depan bila undangan untuk menerima keselamatan diberikan?

Mereka yang bekerja di kalangan anak-anak berulang kali menghadapi soal ini, ketika ada anak-anak yang tertarik oleh undangan untuk menerima Yesus, padahal mereka sudah pernah menerima Dia. Marjorie Soderholm mengajukan beberapa sebab bagi kesalahpahaman ini:

- a. Anak itu tidak mengerti istilah-istilah yang didengar olehnya.
- b. Karena takut, ia pun lalu mengambil keputusan ini.
- c. Ia tidak mengerti apa yang dimaksud dengan dosa; karena itu ia sebenarnya tidak merasa memerlukan Juruselamat.
- d. Ia tidak mengetahui bahwa keputusan untuk menerima Kristus sebagai Juruselamatnya hanya perlu dibuat sekali saja.
- e. Mungkin pada saat ia tampil ke depan, ia merasa bersalah atas satu "kenakalan" khusus yang telah dibuatnya.
- f. Ia ikut orang banyak.
- g. Ia mengambil keputusannya berdasarkan suatu cerita.
- h. Ia ingin menyenangkan hati gurunya.
- i. Ia lelah duduk.
- j. Ia mudah bereaksi terhadap cerita-cerita yang penuh emosi.
- k. Tidak ada orang yang mengajar dia, sesudah ia menerima Kristus!

Jadi tindakan anak maju menerima Kristus berulang kali adalah

akibat cara-cara pendekatan yang kurang bijaksana dan sembarangan terhadap hal mengajar. Mungkin orang dewasa, dan bukan anak-anak yang harus disalahkan atas tindakan sedemikian itu.

Memenangkan seorang anak berarti menyelamatkan hidup yang masih utuh. Hal itu berarti menggunakan kesempatan yang terbesar untuk membangun kerajaan Allah. Di mana-mana saja ada anak, di rumah-rumah yang bobrok, di kompleks perumahan pemerintah, di daerah perumahan kalangan atas, di pedusunan, di tempat bermain dan di mana saja orang berada. Banyak anak sedang menunggu adanya kasih, pengertian dan belas kasihan.

095/2002: Penginjilan Anak-Anak

1. Bentuklah hubungan yang akrab dengan anak. Ketahuilah nama kecil nama panggilan akrab anak itu. Tersenyumlah jika bertemu.
2. Bantulah anak itu untuk mengerti dasar-dasar keselamatan: Allah mengasihi; saya berdosa; Kristus mati; Allah mengampuni; saya percaya; saya hidup.
3. Tekankanlah kebutuhan untuk doa pribadi. Sedapat mungkin hindarilah doa yang diucapkan bersama guru.
4. Pakailah pertanyaan-pertanyaan untuk menentukan apakah anak itu benar-benar menerima Kristus. Terangkan kembali arti keselamatan jika anak itu masih belum yakin. Dasarkanlah imannya pada Alkitab.
5. Berdoalah sesudah anak itu berdoa, berterimakasihlah kepada Allah karena sudah menyelamatkan dia.

6. Catatlah tanggal anak itu mengambil keputusan, jika mungkin dalam halaman depan yang kosong di Alkitabnya.
7. Terangkanlah perlunya mengakui Kristus sebagai Juruselamat dengan mulut kita dan secepat mungkin sediakanlah bagi anak itu kesempatan untuk bersaksi kepada orang lain. Orang ini mungkin gurunya sendiri, pemimpin Sekolah Minggu, orangtua, pendeta, atau teman.
8. Terangkanlah perlunya doa harian, pembacaan Alkitab, bersaksi, dan pengampunan setiap hari (1Yohanes 1:9). Tandailah beberapa ayat dalam Alkitabnya. Sarankan kepadanya untuk memulai membaca Injil Markus.
9. Tekankanlah pelayanan kepada Allah dengan memberi mereka pekerjaan khusus untuk dilakukan dalam gereja atau Sekolah Minggu.
10. Rencanakanlah untuk bercakap-cakap dengan orangtua si murid secepatnya. Jika mereka belum diselamatkan, jangan melalaikan kesempatan untuk memimpin mereka kepada Kristus juga.
11. Selenggarakanlah waktu untuk anak-anak yang baru bertobat dengan mengadakan kelas menyelidikan Alkitab sebagai tindak lanjut.

098/2002: Memelihara Hasil Penginjilan

Pentingnya Tindak Lanjut

Kita merasa kaget dan ngeri bila mendengar tentang seorang bayi yang baru lahir ditinggalkan terlantar oleh orangtuanya. "Sampai hati mereka berbuat seperti itu" kita akan berkata. Tetapi bukankah kita juga sering meninggalkan "anak-anak terlantar" dalam gereja? Bagaimana dengan anak-anak yang telah menerima Kristus pada kebangunan rohani yang baru lewat? Atau anak belasan tahun yang berlutut dan menerima Yesus dua minggu yang lalu? Apakah mereka tidak sampai bertumbuh dalam kehidupan Kristen karena pengalaman yang dangkal atau karena seseorang gagal dalam membimbing mereka langkah demi langkah menuju penyerahan yang lebih dalam kepada Kristus?

Bagilah para pekerja menjadi beberapa kelompok kecil dan beri setiap kelompok itu salinan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini untuk pegangan diskusi mereka. Mungkin Saudara ingin agar semua kelompok itu membahas semua pertanyaan itu atau menugaskan beberapa pertanyaan saja kepada setiap kelompok. Tunjukkan seorang pemimpin dalam setiap kelompok itu untuk mengarahkan pembicaraan dan mencatat komentar kelompok itu.

Pertanyaan Untuk Diskusi

1. Sebutlah beberapa kelompok/anak yang harus kita perhatikan dalam tindak lanjut!
2. Bagaimana kita dapat memakai catatan-catatan untuk membantu kita dalam membuat tindak lanjut?
3. Macam tindak lanjut yang bagaimana sajakah yang harus kita sediakan?
4. Sebutlah cara yang terbaik untuk mendekati keluarga anak-anak yang berasal dari rumah tangga bukan Kristen! Apakah yang harus kita ingat dalam bercakap-cakap dengan orangtua yang belum diselamatkan tentang pengalaman pertobatan anak-anak mereka?
5. Kegiatan penginjilan apakah yang dapat kita selenggarakan sepanjang tahun?
6. Bagaimana kita dapat memelihara suasana dan kegirangan dari kegiatan penginjilan itu sesudah momen penginjilan lewat?
7. Peristiwa-peristiwa dan kegiatan khusus apakah yang mungkin harus kita adakan untuk menahan orang-orang yang telah dicapai selama penginjilan?
8. Bagaimana kita dapat mendorong pengunjung-pengunjung kebaktian penginjilan untuk mulai menghadiri Sekolah Minggu?

Berilah waktu 15 menit kepada kelompok-kelompok untuk menyelesaikan pembicaraannya. Kemudian mintalah laporan masing-masing kelompok. Sesudah kelompok-kelompok itu memberikan laporannya, sampaikanlah bahan-bahan di bawah ini yang mungkin belum dikemukakan.

Kelompok-Kelompok Yang Memerlukan Tindak Lanjut

Seringkali kita berpikir bahwa orang yang baru bertobat membutuhkan tindak lanjut dan bimbingan, dan memang mereka memerlukannya. Tetapi ada juga orang lain yang membutuhkan perhatian kita. Misalnya saja, seorang Kristen yang membuat penyerahan baru kepada Kristus mungkin memerlukan seseorang untuk menolong dia bertindak sesuai dengan keputusannya itu. Orang-orang yang hadir dalam kegiatan penginjilan, tetapi tidak menanggapi undangan, harus ditindaklanjuti juga. Biarlah mereka dan keluarga mereka tahu bahwa kita senang atas kunjungan mereka dan akan senang jika mereka mengunjungi gereja kita lagi.

Penggunaan catatan.

Usaha-usaha untuk memelihara hasil-hasil usaha penginjilan dimulai dengan membuat dan memakai catatan yang teliti. Pastikan bahwa Saudara telah mempunyai semua informasi yang Saudara perlukan, misalnya nama (gereja dengan betul), alamat, keanggotaan gereja, keterangan keluarga, keputusan-keputusan yang telah dibuat, dan seterusnya. Saudara mungkin memerlukan buku catatan tersendiri bagi mereka yang datang untuk pertama kalinya sebagai tambahan pada daftar yang tetap.

Kemudian Saudara harus menggunakan informasi ini. Pemimpin seksi tindak lanjut dapat menolong memberikan informasi ini kepada pekerja-pekerja yang bersangkutan. Pemimpin dan guru-guru SM harus memiliki nama-nama dari semua murid yang akan dijangkau. Setelah kegiatan penginjilan berakhir dan para pekerja menerima nama-nama calon murid yang harus dikunjungi, maka pemimpin hendaknya sering memeriksa apakah tindak lanjut itu dilaksanakan.

Bentuk-bentuk tindak lanjut.

Tindak lanjut ini dapat berbentuk kunjungan ke rumah, surat atau telepon kepada orangtua dan anaknya, sebaran berita kepada semua yang ada dalam daftar, undangan yang diposkan atau diantarkan sendiri untuk suatu kegiatan lain, dll. Traktat dan bahan bacaan lainnya untuk anak dan keluarga dapat juga dipakai dalam tindak lanjut.

Mendekati rumahtangganya.

Hubungan dengan orangtua sangatlah penting jika Saudara ingin menahan anak-anak dan mendekati rumahtangganya. Seseorang yang telah melayani dan mendekati anak-anak selama usaha penginjilan itu harus mengunjungi rumahnya disertai guru SM dari departemen atau kelas yang sesuai. Mereka dapat menerangkan apa yang sudah dialami anak itu dan menunjukkan bagaimana pengalaman ini akan menolong anak itu menjadi orang yang lebih baik. Jangan sampai membuat orangtuanya merasa bahwa mereka telah melalaikan tanggung jawab rohani kepada anak-anak mereka, tetapi terangkan bahwa gereja Saudara akan senang menolong mereka dalam hal ini. Gunakanlah kesempatan untuk memimpin orangtuanya juga kepada Kristus. Terangkan tentang kebaktian-kebaktian dan acara-acara gereja yang bermanfaat bagi anggota-anggota keluarga itu. Undanglah mereka untuk menghadiri kebaktian-kebaktian tersebut.

Kegiatan penginjilan sepanjang tahun.

Salah satu cara yang terbaik untuk memelihara orang-orang yang telah dijangkau selama penginjilan itu adalah melanjutkan kegiatan yang sama sepanjang tahun. Cabang-cabang Sekolah Minggu dan kelompok-kelompok penyelidikan Alkitab di rumah dapat diorganisir sesudah kebaktian evangelisasi anak-anak berakhir. Kelompok penyelidikan Alkitab untuk orang dewasa dapat dibentuk untuk menjangkau orangtua anak-anak yang terlibat selama penginjilan.

Memelihara kegembiraan.

Menjembatani jurang pemisah antara acara-acara kegiatan yang khusus dengan kegiatan-kegiatan rutin yang lebih teratur kadang-kadang merupakan suatu masalah. Berikut ini adalah beberapa gagasan yang mungkin dapat menolong:

- a. Acara-acara dalam kegiatan itu harus digabung dengan acara dalam Sekolah Minggu. Nyanyian-nyanyian, ayat-ayat, dan cerita-cerita yang telah dipelajari dalam kegiatan penginjilan pakailah juga dalam acara kebaktian anak-anak.
- b. Berusahalah agar suasana penginjilan yang baru lewat itu terpelihara. Tempelkan hiasan dan poster yang sudah dipakai dalam penginjilan itu dalam ruangan kelas. Rencanakanlah beberapa kegiatan di luar gereja, misalnya piknik, rekreasi, dll.

Peristiwa-peristiwa dan kegiatan-kegiatan khusus.

Banyak anak yang ikut dalam kegiatan penginjilan itu mungkin akan memenuhi undangan untuk mengikuti kegiatan khusus yang lain, misalnya pertandingan Sekolah Minggu. Ijinkan tamu itu berusaha mendapat hadiah sama seperti murid-murid yang tetap. Mungkin Saudara ingin mengkhususkan satu hari Minggu untuk menghimpunkan semua anak yang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan penginjilan gereja Saudara. Dengan demikian Saudara memberi kesempatan

yang baik untuk menghubungi kembali orang-orang yang dijangkau selama kegiatan itu dan yang belum ikut terlibat dalam acara-acara yang tetap dari gereja dan Sekolah Minggu.

Membangun Sekolah Minggu.

Semua gagasan yang disarankan di atas seharusnya menolong menambahkan kehadiran di Sekolah Minggu. Hal lain yang akan menolong adalah memakai pekerja yang tetap dari Sekolah Minggu dan kegiatan-kegiatan lain dari gereja, jika mereka mengetahui bahwa beberapa dari orang-orang yang ikut kegiatan itu akan mengajar juga dalam Sekolah Minggu atau memimpin kegiatan lain. Jika pekerja-pekerja Sekolah Minggu tidak dapat ikut serta dalam seluruh kegiatan penginjilan itu, paling sedikit mereka harus mengunjungi beberapa acara agar berkenalan dengan beberapa anak dan kaum mudanya. Kelas-kelas Sekolah Minggu hendaknya menyelenggarakan beberapa kegiatan sosial selama bulan-bulan pertama sesudah kegiatan penginjilan itu. Kegiatan semacam ini dapat membuat mereka tertarik untuk datang ke Sekolah Minggu.

Setiap guru SM harus sadar bahwa ia mempunyai tanggung jawab pribadi untuk melakukan tindak lanjut pada pengunjung yang menjadi calon anggota kelasnya. Kunjungan harus dilaksanakan dan laporan harus dikembalikan ke pengurus Sekolah Minggu. Beritahukan kepada guru-guru lain juga mengenai anggota dalam keluarga itu yang bakal menjadi anggota kelasnya. Adalah gagasan yang baik sekali untuk membawa seorang murid tetap ketika mengunjungi seorang calon murid.

098/2002: Hadiah Tambahan

Seorang guru SM akan mengalami berkat yang amat istimewa, bahkan jika Anda seorang guru baru, karena Saudara telah mengetahui bahwa Sekolah Minggu merupakan bagian yang penting dari pelayanan gereja Saudara. Pekerjaan itu harus dikerjakan, karena itu Saudara setuju mengerjakannya.

Namun ada sesuatu mengenai hal belajar Sekolah Minggu yang tidak dapat diajarkan dalam pedoman dan orientasi guru: yakni luar biasa dan indahnya melayani dan menginjili dalam nama Yesus Kristus kepada murid-murid dalam kelas Saudara.

Pada waktu baru mengajar seorang guru SM bertanya-tanya, mengapa guru-guru SM merupakan pekerja-pekerja gereja yang paling bersemangat. Kemudian sampai pada suatu waktu dia mengalami sesuatu hal yang dinamakannya "hadiah tambahan" dari pengajarannya atau hasil penginjilan yang dilakukannya di Sekolah Minggu.

Pada waktu dia pertama kali berdiri di depan kelasnya, dia tidak menyadari kalau dia bukan sekedar seorang guru, melainkan juga seorang penginjil yang menceritakan kepada anak-anak yang mungkin tidak akan didengarnya dari seorang lain, bahwa Yesus mengasihi mereka. Dia mendapatkan bahwa dia sendiri menjadi surat kiriman hidup yang lebih cepat "dibaca" oleh murid-muridnya daripada lembaran buku cerita Sekolah Minggu mereka. Dia menemukan berkat-berkat atau hadiah-hadiah yang istimewa, yang berhubungan dengan pengajaran dan penginjilan dalam Sekolah Minggu, yang sebelumnya hanya dia dengarkan dari para guru SM yang lain.

Kita semua harus yakin bahwa kita memiliki hadiah-hadiah kita sendiri, yaitu hasil dari pengajaran dan penginjilan kita dalam Sekolah Minggu, yang ingin kita ceritakan satu persatu. Berikut ini mungkin adalah hadiah/hasil dari pengajaran/penginjilan yang Anda lakukan:

1. Menyaksikan murid yang acuh tak acuh, menjauhkan diri, dan tidak ikut serta, tiba-tiba berubah dan mulai terbuka kepada kelas dan kepada Yesus.
2. Melihat seorang murid yang untuk pertama kalinya mengalami keindahan kebijaksanaan Alkitab diterapkan pada kehidupannya sendiri.
3. Mendengar suara yang kecil – dengan iman seorang anak yang polos namun mendalam - berdoa dan percaya untuk sesuatu kebutuhan yang khusus.
4. Mengalami kesukaan yang tiada taranya, yang tidak dapat dilukiskan ketika seorang anak memohon Kristus masuk ke dalam hatinya.
5. Bergembira bersama seorang murid yang mengambil langkah dan penyerahan untuk menguburkan kehidupan yang lama dalam baptisan air.
6. Memperhatikan murid yang dahulu paling mengganggu kini menjadi dewasa, tidak secara jasmani dan pikirannya, tetapi secara rohani juga.

Contoh hasil-hasil pengajaran dan penginjilan di atas bukanlah kemenangan kita sebagai guru SM-- segala puji kepada Allah yang melakukan semuanya itu – tetapi pengalaman-pengalaman itu merupakan hadiah tambahan kita semua sebagai guru SM.

099/2002: Status Rohani Seorang Anak

Pendahuluan

Kita yang melayani anak-anak di gereja atau di yayasan gerejawi perlu memiliki keyakinan tentang status rohani seorang anak di hadapan Tuhan, berdasarkan Firman Tuhan. Kita juga harus tahu perkembangan kerohaniannya. Kedua pokok ini berkaitan dengan masalah pertobatan dan kelahiran baru dalam hidup seorang anak.

Mungkinkah seorang anak bertobat? Perlukah hal itu? Kalau mungkin dan perlu, kapankah hal itu bisa terjadi? Keyakinan tentang hal ini sangat mewarnai cara dan arah pelayanan kita. Tetapi keyakinan ini tidak mudah diperoleh, karena adanya perbedaan pandangan teologis, pandangan tentang penginjilan dan pola pendidikan yang berhubungan dengan anak.

Ada suara dari abad yang lalu yang mengatakan: "Delapan belas abad di mana iman Kristen diajarkan, menghasilkan sangat sedikit keterangan mengenai pokok 'Anak di dalam Gereja'. Pokok ini sebagian besar masih perlu disoroti oleh teologia".

Selama berabad-abad ditemukan gereja yang berpandangan bahwa anak-anak menikmati status "tidak dipengaruhi oleh dosa turunan" (sweet innocence) sebelum mereka tiba pada saat di mana mereka harus bertanggungjawab kepada Allah. Ada juga pandangan lainnya, seperti yang diyakini oleh George Whitefield, seorang penginjil di Amerika pada abad ke 18. Ia berpendapat

bahwa anak-anak dapat dibandingkan dengan "ular berbisa" dan "buaya yang juga manis" selama kecil.

Adanya anggapan yang berbeda-beda, antara lain seperti tersebut di atas, menantang kita yang terjun langsung dalam pelayanan rohani anak untuk secara serius menyelidiki dan memikirkan status dan kebutuhan rohani seorang anak.

Anak Dalam Alkitab

Perjanjian Lama: Aman dalam 'Covenant Relationship' (Hubungan Berdasarkan Perjanjian)

Kita tidak menemukan suatu keragu-raguan atau persoalan mengenai status anak-anak dalam keluarga atau dalam persekutuan agama orang Israel.

Kepada Abraham diberikan tanda perjanjian, yaitu sunat. Setiap anak laki-laki yang baru lahir menerima tanda itu pada umur delapan hari. Tanda ini membawa dia masuk ke dalam persekutuan orang-orang percaya dan ke dalam keluarga yang takut akan Allah. Status ini diperoleh asalkan anak itu lahir dari keturunan Yahudi. Dalam keluarga, anak itu dibesarkan, dididik dan diajar sampai ia berumur dua belas tahun. Pada umur itu seorang anak laki-laki disebut "anak Hukum Taurat" dan sesudah itu orangtuanya dilepaskan dari tanggung jawab rohani terhadap dirinya.

Dengan demikian dapat dikatakan, jika dilihat dari segi kewajiban agama, dalam masa Perjanjian Lama setiap orangtua Yahudi tahu apa saja yang harus dilakukan terhadap anak-anaknya.

Perjanjian Baru: Aman dalam Kasih dan Janji Tuhan Yesus

Dalam menyelidiki empat kitab Injil, kita berfokus pada ucapan Tuhan Yesus mengenai anak-anak dan sikap-Nya terhadap mereka.

1. Markus 10:14c
Tuhan Yesus menghendaki supaya anak-anak datang kepada-Nya. Ia berkata orang-orang seperti merekalah yang empunya Kerajaan Allah.
2. Markus 10:15
Tuhan Yesus berkata secara tidak langsung, bahwa merekalah penyambut Kerajaan Allah. "... Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya."
3. Matius 18:6
Tuhan Yesus mengatakan bahwa anak-anak kecil percaya pada-Nya. Tersedia hukuman yang setimpal bagi yang menyesatkan seorang anak.
4. Matius 18:14
Tuhan Yesus mengatakan, Bapa yang di sorga tidak menghendaki supaya seorang pun dari anak-anak ini hilang.

Hal yang menarik perhatian ialah, bahwa Tuhan Yesus menunjuk anak- anak sebagai teladan bagi orang dewasa dalam hal menerima kerajaan Allah. Tuhan Yesus tidak menjadikan seorang anak menjadi matang terlebih dahulu dan menjadi dewasa secara umur sebelum ia dapat masuk kerajaan sorga. Sebaliknya Ia memperingatkan orang dewasa dalam Matius 18:1-7,10 supaya mereka:

- bertobat dan menjadi seperti anak kecil
- merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil
- menerima kerajaan Allah seperti seorang anak
- menyambut seorang anak dalam nama Yesus, dan melaluinya menyambut Tuhan Yesus sendiri
- jangan menyesatkan seorang anak
- jangan menganggap rendah anak-anak, karena malaikat mereka di sorga selalu memandang wajah Bapa di sorga.

Perjanjian Baru: "Dahulu" dan "Sekarang" Serta Konsepsi Pertumbuhan

Surat-surat dalam Perjanjian Baru ditulis kepada orang dewasa. Hampir semua dari mereka merupakan orang Kristen generasi pertama. Di dalam surat-surat itu kita dapat memperhatikan pembagian yang jelas dan tegas antara hidup lama -- yang sudah lenyap -- dengan penyembahan-penyembahan berhala, kemerosotan moral dan lain-lainnya dan hidup baru -- yang mulai pada suatu saat tertentu, -- yang berkembang dalam persekutuan orang-orang percaya.

Anak-anak hampir tidak disebut dalam surat-surat. Dalam Efesus 6 dan Kolose 3 anak-anak ditegur, supaya taat dan menghormati orangtua sesuai dengan sepuluh hukum. Paulus juga memperingatkan orangtua, dalam hal ini ayah, agar mereka jangan membangkitkan amarah dalam hati anak, melainkan mendidik mereka dalam ajaran dan nasehat Tuhan. Sebagai orang Kristen generasi pertama, tidak ada di antara mereka yang dibesarkan dalam suasana keluarga Kristen, karena itu nasehat Paulus ini penting sekali. Dalam gereja mula-mula orang dewasa bertobat, -- mungkin juga anak- anak ada bersama mereka -- kemudian membesarkan anak-anak mereka dalam konteks keluarga Kristen.

Dalam 1 Korintus 7:13-14 ditambah hal lainnya yang juga penting. Anak-anak dari pernikahan campuran (Kristen dan kafir), disebut "kudus", artinya milik Tuhan. Mereka dibesarkan dalam suasana yang dikuduskan oleh kehadiran Tuhan dalam hidup salah satu orangtuanya yang percaya.

Kontroversi Tentang Pertobatan Anak Dalam 2000 Tahun Sejarah Gereja

Gereja Mula-mula

Sudah jelas bahwa status rohani seorang anak harus dipikirkan oleh orang Kristen dalam generasi kedua dan ketiga. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga Kristen tidak lagi mengalami kekafiran, seperti yang dialami oleh orangtua mereka. Mereka dapat dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga orang Yahudi. Apabila anak laki-laki Yahudi

ditandai dengan sunat pada hari ke delapan, apakah anak Kristen harus dibaptiskan sewaktu bayi sebagai tanda "covenant relationship" yang baru?

Dalam abad kedua ada gereja yang mulai membaptiskan anak kecil. Kemudian, pada abad kelima rupa baptisan ditetapkan secara umum.

Mengapa terjadi demikian?

Karena dalam abad-abad sesudah masehi lahir beberapa doktrin baru, misalnya doktrin tentang dosa keturunan yang membuat status rohani anak tidak aman. Agustinus (354M - 430M), seorang theolog terpadang pada abad pertengahan mengajarkan, bahwa anak kecil akan binasa jika ia mati sebelum dibaptis, walaupun hukuman bagi anak kecil di neraka paling ringan. Doktrin lain mengajarkan mengenai regenerasi atau kelahiran baru melalui baptisan. Tidak heran bahwa setiap orangtua rindu supaya anaknya selamat dan aman. Ini berarti mereka harus dibaptiskan sedini mungkin. Kemudian pada sakramen baptisan ditambah konfirmasi di mana seorang anak dapat mengaku imannya secara pribadi.

Anak-anak dalam Gereja Abad Pertengahan

Pada abad pertengahan, gereja menjadi gereja negara. Anak-anak sedini mungkin dilayani dengan sakramen baptisan, kemudian konfirmasi supaya selamat. Tetapi dalam pelaksanaannya gereja sudah kehilangan pengertian bahwa anak-anak harus percaya kepada Tuhan Yesus secara pribadi dan tidak lagi mengajarkan pentingnya respons terhadap Tuhan Yesus melalui menyerahkan hidup kepada-Nya. Sikap seperti itu masih kita dapatkan dalam gereja Katolik sampai saat ini. Isi agama dan konsepsi agama diteruskan kepada anak-anak melalui sakramen-sakramen.

Anak-anak dalam Masa Reformasi

Pada masa reformasi, status rohani anak-anak didiskusikan kembali. Apakah hanya orang yang sudah bertobat dan lahir baru dibaptiskan? Kebanyakan gereja dalam masa ini meneruskan tradisi pembaptisan bayi, tetapi memperbaharui arti konfirmasi. Anak-anak menerima pelajaran katekismus yang teliti, supaya mereka sungguh mengerti iman Kristen sebelum konfirmasi.

Gereja Mennonite, Baptis, Plymouth Brethren kembali pada baptisan orang percaya. Tetapi kemudian timbul pertanyaan baru, pada umur berapa seorang anak dapat bertobat dan lahir kembali? Pada umur berapa ia layak dibaptis?

Anak-anak dalam Masa Kebangunan Rohani di Amerika

Pada abad ke 17, dalam kebangunan rohani besar-besaran yang terjadi di New England, Amerika, hal keselamatan anak digumuli secara serius. Anak dianggap hidup dalam status sangat berdosa dan binasa. Tetapi Gereja Puritan (Protestan dari Inggris) tidak percaya bahwa sakramen baptisan dapat menyelamatkan mereka. Sejak dari kecil anak-anak didesak untuk melarikan diri dari neraka. Anak-anak sangat menderita ketakutan karenanya.

Pada tahun 1740 Jonathan Edwards menginjili anak-anak. Dia berkata: "Meskipun anak-anak nampak tak bersalah, tetapi kalau mereka hidup di luar Kristus mereka tidak 'tak bersalah' dalam pandangan Allah, melainkan seperti ular kecil dan masih jauh lebih jahat dari pada ular kecil. Mereka dalam keadaan yang sangat menyedihkan."

Tetapi ada pandangan lain pada zaman yang sama. Misalnya, Horace W. Bushnell. Ia mengajarkan bahwa pada dasarnya anak-anak tak berdosa. Hanya kalau seorang anak dengan sadar menolak yang baik ia menjadi salah secara pribadi.

Zaman kita: Persekutuan Penginjilan Anak-anak Sedunia

Dalam abad ke 20 didirikan suatu gerakan yang bertujuan menginjili anak-anak sedunia. Gerakan antar gereja ini dimulai pada tahun 1935 oleh Irvin Overholtzer sesudah ia sungguh-sungguh mendoakan keberadaan rohani anak-anak sedunia. Keyakinan pendiri dan pelayan-pelayan dalam gerakan yang bernama "Child Evangelism Fellowship" ini ialah, bahwa setiap anak sudah hilang atau sebentar lagi akan hilang. Oleh karena itu harus diinjili sedini mungkin. Kelompok ini berpendapat, umur delapan tahun ke bawah adalah umur yang terbaik untuk bertobat. Seorang anak yang baru berumur tiga tahun pun dapat bertobat.

Keyakinan lain yang dipegang oleh gerakan yang bekerja di banyak negara di dunia ini ialah, bahwa anak tak bisa mengerti sebelum bertobat. Alasannya, "manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya suatu kebodohan ...". (1Korintus 2:14)

Keyakinan ini mendasari pandangan mereka mengenai pentingnya pengajaran tentang pertobatan pada setiap umur.

100/2002: Mengapa Mengajar Anak

Pengantar:

Salah satu alasan pelayanan publikasi e-BinaAnak hadir adalah karena kami sadar akan arti dan pentingnya melayani dan mengajar anak-anak. Semakin lama kami terlibat dalam pelayanan e-BinaAnak ini, semakin nyata kami melihat relevansi pelayanan ini bagi masa depan gereja. Oleh karena itu pada edisi ke 100 ini, sekali lagi kami akan mengangkat artikel yang akan mengingatkan kita mengapa kita melayani dan mengajar anak.

Inginkah Anda melayani anak? Sudahkah Anda mengajar di Sekolah Minggu? Mengapa kita mengajar anak? Apakah kita mengajar di Sekolah Minggu karena ditugaskan bapak pendeta atau para majelis?

Apakah kita merasa tertarik dengan anak karena itu kita ingin mencoba mengajar mereka? Banyak alasan baik yang dapat menjadi dasar kita melayani maupun mengajar anak, tetapi ada alasan yang jauh lebih kuat untuk mengajar Firman Tuhan kepada anak.

Apa yang menjadi dasar pelayanan kita?

Mengajar Adalah Kehendak Allah

Ajarlah

Jikalau kita membuka Alkitab bersama, kita akan merasa heran bahwa Allah sungguh mempedulikan anak. Dalam Ulangan 6:4-7a kita dapat membaca ringkasan dari sepuluh hukum. Hal yang terutama adalah:

"Mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan".

Hukum pertama ini langsung disusul dengan satu perintah: Ajarkan kepada anak. Menurut Ulangan 6:7 dan 11:19 pengajaran tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu melainkan tiap kesempatan dalam kehidupan sehari-hari dapat dipakai untuk mengajar. Anak seringkali bertanya, kagum akan sesuatu, merasa heran atau takut dan gentar. Inilah kesempatan yang baik untuk menyampaikan dengan wajar pesan yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Didiklah

Amsal 22:6 dimulai dengan kata perintah: "Didiklah"! Tuhan berkehendak agar anak diajar, diberitahukan dan dididik. Pendidikan itu merupakan satu proses:

- Anak diajarkan apa yang baik dan yang perlu dilakukan.
- Anak melihat teladan yang baik, melalui guru atau orangtuanya.
- Anak diberi kesempatan dalam kehidupan sehari-hari untuk melaksanakan apa yang telah dipelajari.

Taruhlah di dalam Hati

Tujuan dari pengajaran rohani adalah bahwa Firman Allah ditaruh di dalam hati manusia, bahkan dalam hati anak (Ulangan 11:18-19). Tujuan itu diusahakan dalam Perjanjian Lama melalui pengajaran yang tertib dan teliti. Tujuan ini tercapai dalam masa Perjanjian Baru dimana Tuhan sendiri yang menaruh Firman-Nya ke dalam hati manusia melalui Roh-Nya (Yeremia 31:33; Ibrani 10:16). Jadi pada waktu kita mengajar Firman Allah kepada anak, Firman itu ditaruh dalam hati mereka. Inilah kehendak Allah.

Ceritakanlah dari Generasi ke Generasi

Mazmur 78:2-8 membuka beberapa rahasia kepada kita. Hati pemazmur meluap-luap mengenai perbuatan Tuhan yang mengherankan, bukan hanya yang dia alami tetapi juga yang diceritakan nenek moyangnya. Kepada siapakah Daud mewariskan pengalaman hatinya ini? Kepada generasi berikutnya supaya mereka juga mengetahuinya.

Demikian juga umat Tuhan jaman ini. Tiap generasi mempunyai tugas menyampaikan perbuatan Tuhan kepada generasi berikutnya. Untuk itu keluarga dan gereja harus bekerjasama. Dari hal

yang baru kita selidiki jelas terlihat bahwa pengajaran seteliti itu dimulai di rumah tangga. Tetapi selain menerima pelajaran di rumah, anak perlu diajar mengenai agama di sekolah dan perlu diundang ke Sekolah Minggu. Bahkan anak sewaktu-waktu dapat ikut kebaktian dengan orang dewasa untuk menikmati kehadiran Tuhan di rumah Tuhan bersama-sama, sehingga mereka merasa sebagai bagian dari anggota jemaat besar itu. Bersama dengan orang dewasa mereka belajar takut akan Tuhan dan melakukan segala perintah Tuhan (Ulangan 31:12-13).

Anak Membutuhkan Juruselamat

Pengajaran meskipun sesuai dengan kehendak Tuhan, tidak secara otomatis membawa kepada keselamatan. Contohnya adalah bangsa Israel. Sesudah keluar dari Mesir mereka diajar dan dididik oleh Allah sendiri melalui hamba-Nya Musa. Meskipun begitu hampir semua perbuatan mereka tidak menyukakan hati Allah. Mereka tidak bersedia menuruti jalan Tuhan. Berulang kali mereka memberontak dan melawan kehendak Allah. Sehingga akhirnya dua orang saja yaitu Yosua dan Kaleb yang sampai di negeri perjanjian, sedang semua orang lain dihukum mati di padang belantara.

Anak adalah Orang Berdosa

Tuhan yang panjang sabar memulai lagi mendidik generasi berikutnya dimana pada waktu keluar dari Mesir mereka masih anak-anak. Sebelum sampai ke negeri perjanjian generasi itupun memberontak terhadap Tuhan seperti orangtua mereka (Bilangan 21:4-9).

Apakah yang diperbuat Tuhan? Apakah mereka harus mati di padang belantara seperti orangtuanya? Tidak!

Musa disuruh mendirikan ular tedung, sebagai lambang bahwa penyelesaian soal dosa manusia tidak dapat dicapai melalui pendidikan saja melainkan harus ada kematian Tuhan Yesus sebagai ganti kita orang berdosa.

Anak lahir sudah dengan kecenderungan berbuat dosa. Anak tidak diajar berdusta atau marah, mungkin juga tidak melihatnya pada diri orangtua, namun pada suatu hari kita dapat menemukan seorang anak berdusta, marah, dll. Dari manakah datangnya perbuatan itu?

Raja Daud berkata: "Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku." (Mazmur 51:7). Kejadian 8:21 berkata bahwa yang ditimbulkan hati manusia adalah jahat sejak kecil. Pergumulan mengenai dosa mulai dalam hati anak pada waktu ia masih kecil.

Anak yang berdosa dan memerlukan keselamatan itu, dibicarakan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 18:14. Karena itu anak tak hanya membutuhkan pengajaran yang teliti saja, tetapi mereka perlu diperkenalkan kepada seorang Juruselamat.

Anak Dapat Percaya

Sering kita orang dewasa menganggap rendah pengertian rohani seorang anak, padahal anak tersebut sanggup untuk menyesali dosanya dan datang kepada Tuhan Yesus. Seorang anak dapat percaya kepada Tuhan Yesus dan dapat memperoleh keselamatan. Lebih dari itu, sifat seorang anak yang bersedia menerima apa yang diberikan kepadanya, perlu diteladani oleh orang dewasa untuk masuk kerajaan sorga. Hal yang sama ditekankan dalam Markus 10:15.

Mengapa kita harus bersifat seperti anak untuk memperoleh keselamatan? Karena keselamatan diperoleh dengan cara menerima apa yang Tuhan sediakan. Untuk seorang anak tidak ada kesulitan untuk menerima sesuatu. Tiap hari ia dipelihara oleh orangtuanya. Ia menerima makanan, pakaian, dan pertolongan Tuhan dalam kesakitan, dll. Pada waktu seorang anak mendengar dan mengerti tentang kasih Allah dalam Tuhan Yesus, ia seringkali sudah siap membuka hatinya dan menerima keselamatan yang disediakan baginya.

Rasul Paulus mengingatkan Timotius bahwa sejak kecil ia telah diajarkan Firman Tuhan, dan dituntun kepada keselamatan melaluinya (2Timotius 3:15). Timotius menerima keselamatannya pada waktu muda.

Melayani Anak Berakibat Besar

Tuhan berjanji bahwa Firman-Nya tidak akan kembali dengan sia-sia, melainkan akan beroperasi dalam hati orang yang mendengarnya. Demikian juga dengan anak yang diajar.

Anak Tidak Akan Mundur

Seringkali kita takut bahwa anak yang percaya kepada Tuhan Yesus tidak akan tetap dalam iman mereka. Tetapi Firman Tuhan berjanji bahwa anak yang diajarkan jalan Tuhan tidak akan menyimpang daripadanya pada masa tuanya (Amsal 22:6).

Anak Dapat Memuliakan Allah

Anak lebih spontan dalam hal menyanyi dan memuji Tuhan daripada orang dewasa. Pujian dari hati anak berkenan kepada Bapa di sorga. Hal itu telah diungkapkan raja Daud pada masa Perjanjian Lama.

"Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu telah
Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu, untuk
membungkamkan musuh dan pendendam." (Mazmur 8:3)

Pada waktu Tuhan Yesus memasuki kota Yerusalem untuk terakhir kalinya, anak-anaklah yang bersorak di dalam Bait Allah "Hosana bagi Anak Daud." Mereka telah melihat perbuatan Tuhan Yesus.

Jika kita memperkenalkan Tuhan Yesus kepada anak, reaksi mereka yang spontan adalah memuji Tuhan.

Anak Adalah Harapan Bangsa

Anak yang diperbaharui oleh Tuhan Yesus sangat berarti dalam masyarakat. Pasti di antara mereka ada yang kelak menjadi pemimpin- pemimpin negara. Dalam Alkitab kita dapat melihat akibat pendidikan terhadap seorang anak.

Seorang anak yang lahir baru, di kemudian hari dapat menjadi garam bagi masyarakat dan negara, bahkan terang untuk generasi yang akan datang. Sifat jujur, setia dan bertanggung jawab akan membawa berkat bagi masyarakat.

Apakah Anda ingin melayani anak? Itu adalah hal yang sangat baik, karena Tuhan sendiri menghendaki agar anak-anak diajar; anak-anak membutuhkan Juruselamat dan Tuhan memberi janji bahwa ada akibat yang besar dan kekal dalam kehidupan anak yang percaya.

101/2002: Keadaan Ruangan

Keadaan ruangan kelas yang baik merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pengajaran di Sekolah Minggu. Mengapa? Karena dengan ruangan kelas yang nyaman maka penyampaian Firman Tuhan akan dapat dilakukan dengan baik dan murid-murid juga memiliki kenyamanan untuk menerimanya dengan lebih baik pula. Berikut ini adalah artikel yang akan menolong kita memikirkan seberapa jauhkah pengaruh keadaan ruangan dengan keberhasilan guru SM dalam pelayanan Sekolah Minggu. Silakan simak artikel berikut ini.

Pikirkanlah tentang keadaan ruangan dalam Sekolah Minggu Saudara. Mengapa ada ruangan-ruangan yang kelihatan sangat menarik, tapi ada yang tidak? Apa sebabnya satu ruangan mempunyai suasana yang sangat giat dan hidup, sedangkan ruangan yang lain suasananya suram dan melempem?

Pernahkah Saudara berpikir tentang pengaruh suasana atas pikiran dan tingkah laku Saudara?

Restoran dengan penerangan yang redup mempunyai suasana yang menyebabkan orang berbicara dengan suara lembut, meskipun tidak ada orang yang meminta dia berbuat demikian. Gedung gereja yang mewah dan indah membangkitkan rasa kagum dan khidmat tanpa ada yang menganjurkan. Rak-rak toko yang teratur rapi mempengaruhi pilihan dan jumlah barang yang Saudara beli. Barang-barang yang hendak diobral yang diletakkan dalam sebuah rak tanpa diatur rapi akan menerbitkan dorongan pada para pembeli yang sama sekali berbeda bila diatur rapi.

Keadaan sedemikian berlaku juga di gereja. Ruangan yang penerangannya kurang menciptakan suasana yang sama sekali tidak membantu orang dalam mempelajari sesuatu. Barang-barang dan alat- alat yang tidak rapi, perabot yang berdebu, dan papan tulis yang belum dibersihkan, menceritakan banyak hal tentang keadaan orang yang memimpin Sekolah Minggu tersebut. Meskipun kelihatan remeh, namun hal-hal ini sangat mempengaruhi suasana kelas.

Hal lain yang kadang-kadang merusak suasana kelas yang baik adalah soal pengelompokan menurut usia. Dalam Sekolah Minggu kecil tidak mungkin diadakan pengelompokan usia sebagaimana seharusnya, namun harus ada usaha untuk mengatur Sekolah Minggu sedemikian rupa sampai dapat memanfaatkan pengelompokan usia yang sama. Bila perbedaan usia itu terlalu banyak, teristimewa di antara anak-anak, maka sukar bagi pengajar untuk memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan bagi mereka yang termuda dan yang tertua dalam kelasnya. Pentinglah jika anak-anak maupun orang dewasa merasa senang dengan kelompok usia yang terdapat dalam kelas mereka.

Perlu ditekankan bahwa "fasilitas yang memadai" tidak menuntut barang yang mewah atau baru, meskipun bangunan yang baru dan modern akan menolong banyak dalam hal ini. Banyak bangunan yang lama telah dihiasi dan diperlengkapi dengan biaya sedikit, agar menciptakan suasana belajar yang baik. Adalah seorang pendeta yang telah diminta untuk menggembalakan sesuatu jemaat. Setibanya di tempat pelayanannya yang baru itu, ia mencat bagian luar dan dalam gedung gereja itu. Pekerjaan ini dilakukan dengan hanya memakai beberapa kaleng cat. Sungguh mengherankan, bagaimana usaha yang tidak menuntut banyak biaya itu, dapat menciptakan kegiatan-kegiatan. Sepasang gorden baru, program pembersihan gereja yang lebih baik, lampu yang lebih terang akan merupakan bantuan yang sangat berharga untuk memperbaiki suasana dalam ruang-ruang kelas.

Tetapi apakah sangkut pautnya dengan pekabaran Injil di Sekolah Minggu? Mungkin lebih banyak dari yang kita sangka sebelumnya. Orang yang sambil lalu meninjau Sekolah Minggu kita mungkin akan menarik kesimpulan bahwa kita tidak begitu mengasihi dia, karena kita tidak memperhatikan kesenangan dan kenikmatannya. Seorang lain mungkin akan menarik kesimpulan lain bahwa kelalaian dalam hal-hal ini menunjuk kepada kelalaian dalam hal-hal rohani. Apakah pendapat ini dapat dibenarkan atau tidak, gereja harus sebanyak mungkin menyingkirkan rintangan-rintangan yang ada agar dapat diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk orang-orang terhilang.

102/2002: Ruang Kelas Sebagai Fasilitas Belajar Dan Bermain Di Sekolah Minggu

Ruang kelas yang baik adalah ruang kelas yang dapat mendukung usaha para guru SM dalam mengajar dan menanamkan Firman Tuhan kepada anak-anak SM. Untuk mencapai tujuan itu, selain ruang kelas harus aman, ruang kelas juga harus diciptakan sedemikian rupa sehingga nyaman untuk menjadi tempat belajar dan bermain. Berikut ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

Perabotan Furniture

Lihatlah tempat duduk di Sekolah Minggu Anda, apakah sudah sesuai dengan ukuran anak-anak atau belum. Tempat duduk yang tepat bagi anak-anak adalah apabila anak-anak dapat duduk dengan posisi nyaman, dengan kaki menyentuh lantai. Apabila tempat duduk terlalu tinggi maka

setelah 10 menit duduk, anak-anak akan gelisah dan segera mencoba menggerakkan badan dan memindahkan kakinya. Demikian pula mejanya. Jika dalam kelas anak-anak menggunakan meja dengan ukuran tinggi/besar yang sebenarnya untuk orang dewasa, maka kegiatan belajar ataupun bermain yang memerlukan meja tidak akan efektif, karena dengan meja yang terlalu tinggi atau terlalu besar, jangkauan kegiatan belajar dan bermain anak-anak akan sangat terbatas. Untuk itu pastikan perabotan (meja, bangku, kursi, rak buku, peralatan permainan, dll.) di ruang kelas Sekolah Minggu Anda sesuai dengan ukuran anak-anak.

Apabila di tempat Anda hanya tersedia tempat duduk (kursi atau bangku) dan meja ukuran dewasa, maka cara mengatasinya Anda dapat menggunakan tikar saat mengajar atau bermain sehingga anak-anak dapat duduk dan bermain di atas tikar dengan nyaman.

Penerangan

Penerangan ruang kelas yang kurang terang akan dapat menyebabkan kelelahan pada mata dan menyebabkan sakit kepala, sehingga mempengaruhi semangat anak-anak dan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di Sekolah Minggu. Penerangan yang baik dapat diperoleh jika tersedia jendela dan ventilasi yang cukup. Namun demikian, perlu juga diperhatikan agar penataan tempat duduk tidak membuat penerangan dari luar menyilaukan penglihatan anak-anak. Karena sinar yang terlalu kuat juga akan mengganggu penglihatan.

Lantai, Dinding, dan Langit-langit

Ada baiknya jika lantai ruangan menggunakan karpet. Karena selain dapat meredamkan suara, karpet juga dapat menyediakan lantai yang hangat untuk diduduki anak-anak dengan nyaman ketika melakukan kegiatan bermain di lantai. Juga agar dapat mendukung sistem akustik ruangan, dinding, dan langit-langit sebaiknya menggunakan bahan yang dapat meredamkan suara. Sehingga kegiatan yang dilakukan oleh kelas SM yang satu tidak mengganggu kelas yang lain.

Warna Cat

Bagaimana dengan warna cat di ruang kelas? Warna gelap dan warna yang kuat kurang cocok bagi ruang kelas SM. Anda dapat memilih warna pastel dan warna cerah untuk ruang kelas di SM Anda, karena hal ini dapat menambah semangat dan semangat anak-anak dalam belajar maupun bermain. Demikian pula kombinasikan warna-warna secara harmonis akan sangat membantu meriangkan suasana ketika anak-anak bermain.

Gambar dan Poster

Gambar-gambar dan poster-poster sebaiknya dipasang sesuai dengan arah pandang anak-anak. Untuk memperbaharui suasana di SM Anda, kurang lebih sebulan sekali, rubahlah posisi gambar-gambar dan poster-poster yang menempel di dinding. Bisa juga Anda mengganti dengan gambar-gambar dan poster-poster yang lain atau kadangkala biarkan dinding ruangan kelas kosong untuk membuat suasana yang berbeda supaya anak-anak tidak jenuh dengan suasana yang itu-itu saja.

Ukuran Ruang Kelas

Sebaiknya ruang kelas cukup luas, sehingga anak-anak memiliki ruang gerak yang cukup untuk melakukan aktivitas bermain. Anak bisa melakukan aktivitas bermain di tempat duduk, namun bisa juga di lantai dengan nyaman. Apabila Anda berasal dari gereja kecil dimana hanya memiliki satu ruangan yang sempit untuk SM, beberapa hal berikut ini dapat Anda lakukan:

- a. Apabila jumlah anak terlalu banyak sehingga ruang kelas tidak cukup, maka sebaiknya Anda membagi anak-anak dalam dua kelas. Bila hanya ada satu ruangan maka Anda dapat membagi menjadi kelas pagi dan sore (atau dengan jam yang berbeda).
- b. Anda juga dapat menyingkirkan perabot yang tidak digunakan, seperti meja besar, bangku cadangan, lemari dan sebagainya. Karena ruang kelas seringkali menjadi seperti gudang, maka pindahkan perabot-perabot yang bisa dipindahkan dan yang tidak digunakan.
- c. Buatlah rak-rak yang menempel di dinding, dengan jarak 125 cm dari atas lantai untuk mengganti rak-rak penyimpanan yang ada di lantai. Dengan demikian lantai menjadi lebih luas.
- d. Letakkan benda-benda yang tidak digunakan di luar jangkauan anak-anak. Tapi sediakan rak-rak rendah bagi alat-alat yang akan digunakan anak-anak pada saat belajar dan bermain. Hal ini akan menolong anak untuk dapat mengambil dan mengembalikan barang-barang mainan sendiri tanpa bantuan guru.
- e. Jika perlu, sediakan ruang penyimpanan bagi guru di luar ruang kelas, sehingga ruang kelas hanya diperuntukkan bagi kegiatan anak-anak saja.

Media dan Alat-alat

Media, alat peraga, buku panduan, alat permainan seperti peralatan memasak, boneka, alat-alat pertukangan, dan alat-alat musik dan peralatan lainnya sebaiknya disimpan dengan rapi menurut kelompok fungsinya, di tempat yang sudah disediakan (rak/lemari) agar dapat dicari dengan mudah pada saat akan digunakan dan hanya dikeluarkan bila akan digunakan.

Namun apabila alat permainan dan media yang Anda miliki terbatas, jangan khawatir karena anak-anak memiliki imajinasi yang tinggi. Dengan imajinasi tersebut mereka masih dapat bermain dan melakukan aktivitas dengan materi, media, dan alat-alat yang tersedia. Kegembiraan mereka tidak akan berkurang dan mereka masih bisa memperoleh pengalaman yang sangat berarti.

103/2002: Alat Peraga Sebagai Fasilitas Dalam Sekolah Minggu

Alat peraga merupakan fasilitas penting dalam Sekolah Minggu karena bermanfaat untuk meningkatkan perhatian anak. Dengan alat peraga, anak diajak secara aktif memperhatikan apa yang diajarkan guru. Satu hal yang harus diingat, walaupun fasilitas alat peraga yang dimiliki Sekolah Minggu Anda minim, tetapi bila penggunaan alat peraga diikuti dengan metode anak

aktif, maka efektifitas pengajaran akan semakin baik. Jadi dalam melengkapi alat peraga Sekolah Minggu Anda, imbangi pula dengan kreasi-kreasi yang meningkatkan keaktifan murid- murid SM Anda.

Alat peraga atau alat bantu mengajar adalah alat-alat atau perlengkapan yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar. Alat peraga sering dipakai saat guru bercerita, oleh karena itu usahakan untuk selalu mengadakan dan memperbarui alat-alat peraga dalam Sekolah Minggu Anda. Alat peraga bukan hanya dipakai untuk bercerita, tetapi dapat pula dipakai untuk memimpin pujian, memimpin doa, dan kegiatan Sekolah Minggu lainnya. Artinya, seorang guru dapat (bahkan perlu) menggunakannya dalam memimpin bagian demi bagian kegiatan dalam Sekolah Minggu.

Jadi alat peraga penting sebagai salah satu fasilitas wajib dalam Sekolah Minggu karena:

1. Dengan alat peraga, pelajaran akan disajikan lebih menarik.
2. Mengarahkan perhatian anak (anak perlu alat bantu untuk berkonsentrasi dalam mendengarkan pengajaran).
3. Membantu pengertian (menjelaskan cerita), karena pengertian anak akan sesuatu hal bisa berbeda dengan apa yang guru maksudkan. Sementara tidak semua guru dapat menceritakan dengan baik detail- detail ceritanya. Jadi Alat peraga adalah alat untuk menjelaskan yang sangat efektif, misalnya:
 - a. Untuk menjelaskan usia, ciri khas, karekter atau sifat dari seorang tokoh. Dengan alat peraga, gambar lebih jelas daripada dijelaskan dengan kata-kata saja. Sehingga anak dapat menghayati karakter tokoh yang diceritakan.
 - b. Untuk menjelaskan situasi sebuah tempat, misal keadaan sebuah kota, bangunan, dan sebagainya, dengan gambar akan lebih jelas daripada diceritakan secara lisan saja.
 - c. Untuk menjelaskan alur cerita.
 - d. Untuk menjelaskan letak sebuah tempat, setting waktunya, budaya, dan situasi kondisi sebuah tempat pada waktu tertentu dalam situasi tertentu. Misal: menceritakan situasi kota Yerusalem pada zaman Yesus jauh lebih mudah dengan gambar daripada dengan kata-kata.
 - e. Untuk menggambarkan hubungan keluarga (bila menceritakan silsilah).
 - f. Untuk menjembatani budaya yang berbeda dengan keadaan hidup anak-anak pada masa kini dengan setting cerita yang diceritakan oleh guru.
4. Alat peraga adalah alat bantu bagi anak untuk mengingat pelajaran. Alat peraga dapat menimbulkan kesan di hati sehingga anak-anak tidak mudah melupakannya. Sejalan dengan ingatan anak akan alat peraga itu, ia juga diingatkan dengan pelajaran yang disampaikan guru.
5. Semakin kecil anak, ia semakin perlu visualisasi/konkret (perlu lebih banyak alat peraga) yang dapat disentuh, dilihat, dirasakan, dan didengarnya.

Alat-alat peraga yang wajib tersedia sebagai fasilitas Sekolah Minggu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Gambar-gambar dan poster sering muncul dalam setiap cerita yang kita sampaikan. Misalnya gambar pemandangan, rumah, Yesus, murid- murid Yesus, orang – wanita, pria, dan anak-anak –, binatang, dll.
2. Papan planel (minimal satu buah) dan flash card -- jangan lupa untuk memperbarui flash card Anda.
3. Papan tulis lengkap dengan kapur dan penghapusnya. Sediakan kapur berwarna juga sebagai variasi dalam gambar atau tulisan Anda agar lebih menarik.
4. Peta lokasi, peta kota, dan peta dunia yang ukurannya disesuaikan dengan banyaknya jumlah anak. Semakin banyak jumlah anak, usahakan juga untuk membuat peta dengan ukuran yang lebih besar.
5. Audio visual, bisa berupa film, video/VCD, sound slide, overhead projector (OHP), tape/kaset, dll.

Hambatan Utama Penggunaan Alat Peraga

1. Guru malas menyediakan alat peraga (biasanya dengan alasan: saya tidak punya waktu/dana, gereja belum memiliki perlengkapannya, dll.)
2. Guru beralasan "saya tidak bisa/tidak berpengalaman/saya tidak pandai membuat alat peraga", dan sebagainya.
3. Alasan guru "Begini saja 'kan cukup ... mau apa lagi?" (hal ini biasanya diucapkan guru yang merasa pandai berbicara).
4. Keterbatasan dana.

Mengingat sangat pentingnya alat peraga dalam kelas Sekolah Minggu, hal berikut dapat dilakukan, yaitu:

1. Komisi Anak/Komisi Sekolah Minggu membuat tim kreatif, agar guru- guru merasa tidak sendiri dalam mempersiapkan alat peraga. Alat peraga dipersiapkan bersama-sama sehingga dapat disimpan sebagai koleksi Sekolah Minggu.
2. Membuat alat peraga yang murah namun menarik, misal:
 - a. Kostum dapat dibuat dari koran/barang bekas.
 - b. Memanfaatkan barang bekas, misal: gambar dari koran/majalah, muppet dari kertas bekas.

105/2002: Membantu Anak Dalam Menemukan Arti Natal Yang Sesungguhnya

Natal! Kata itu sendiri telah mencerminkan perasaan sukacita yang luar biasa. Di setiap tempat ada banyak hal yang mengingatkan tentang hari yang menggembirakan ini. Namun pastikan bahwa anak-anak mengetahui apa arti sebenarnya dari sukacita Natal tersebut.

Kebanyakan anak-anak saat ini hanya mengetahui bahwa hari Natal adalah hari dimana mereka mendapatkan hadiah-hadiah. Bagaimana guru SM dan orangtua menolong anak-anaknya untuk menyadari bahwa Natal merupakan suatu perayaan penghormatan kepada Allah karena Dia sudah menyatakan kasih-Nya melalui kelahiran Yesus?

Banyak aktivitas-aktivitas sederhana yang dapat dilakukan oleh guru dan orangtua untuk membantu anak merasakan makna Natal yang sesungguhnya. Beberapa cara berikut ini dapat Anda pakai sehingga aspek-aspek Natal yang spiritual dan alkitabiah bisa memberikan arti yang dalam dan menarik bagi anak-anak.

1. Bantu anak Anda untuk mengetahui fakta-fakta sederhana dari kelahiran Yesus seperti yang tertulis dalam Alkitab.
 - a. Bacakan kisah Natal pertama kepada anak-anak dari kisah Alkitab atau dari versi Alkitab yang mudah dimengerti anak-anak.
 - b. Kunjungi toko buku Kristen di kota Anda dan pilih buku-buku/video yang menarik bagi anak-anak Anda.
2. Kelahiran Yesus merupakan "hadiah kasih" yang terindah dari Allah. Oleh karena itu di masa Natal ini bantulah anak-anak untuk bisa merasakan kasih yang sesungguhnya.
 - a. Anak-anak akan cenderung meniru apa yang dilihat dan dirasakannya. Jika Anda ingin anak-anak dan murid Anda meniru dan merasakan "kasih" dalam kehidupannya, peliharalah perasaan sukacita, kasih, dan ucapan syukur dalam diri anak-anak.
 - b. Hindari (sebanyak mungkin) kesibukan dan urusan Natal yang membuat anak-anak merasa kesepian atau "ditinggalkan".
 - c. Ucapkanlah syukur untuk kehadiran setiap anak dalam rumah Anda.
 - d. Perlibatkan kepada anak apa rencana-rencana keluarga untuk menyatakan kasih kepada Yesus dengan cara saling memperhatikan dan mengasahi, antara lain:
 - Membuat kue-kue untuk keluarga yang lebih tua, para penghuni panti jompo, dsb.
 - Mengirim kartu kepada teman-teman.
 - Merencanakan suatu kejutan untuk kakek dan nenek.
 - Memberikan makanan atau barang-barang kebutuhan pribadi kepada suatu tim misi, dsb.
3. Bantu anak Anda untuk mengekspresikan sukacita dan kasih mereka.
 - a. Libatkan anak Anda dalam membuat dekorasi-dekorasi Natal, makanan Natal, hadiah-hadiah Natal, dan kartu-kartu Natal untuk anggota keluarga dan teman-teman.
 - b. Pancarkan kebahagiaan Anda kepada anak saat Anda menyanyikan lagu-lagu Natal. Cari dan ajarkan lagu-lagu Natal kepada mereka. Untuk orangtua, pelajari lagu-lagu Natal yang dipelajari anak-anak Anda di Sekolah Minggu sehingga Anda dapat menyanyikannya bersama di rumah.

- c. Gunakan waktu-waktu yang tepat untuk menceritakan tentang Allah dan dorong anak-anak untuk mengucapkan syukur serta memuji Allah.
- 4. Jelaskan mengenai Sinterklas dengan pandangan/perspektif yang benar.
 - a. Hindari untuk menganggap Sinterklas sebagai tokoh yang benar-benar nyata. (Jelaskan bahwa legenda Sinterklas kemungkinan didasarkan pada kehidupan St. Nicolas yang mengasihi Allah dan suka memberi kepada kaum miskin. Anda dapat berkata, "Membicarakan tentang Sinterklas sungguh menyenangkan, dan akan lebih baik lagi jika kita membicarakan tentang Yesus yang mengasihi kita sejak dulu sampai selamanya.")
 - b. Hindari pertanyaan "Hadiah Natal apa yang diberikan Sinterklas padamu?" dan pernyataan "Bersikaplah manis untuk Sinterklas."
 - c. Ketika anak Anda ingin membicarakan tentang Sinterklas, beri dia kesempatan dan dengarkan dengan penuh perhatian. Lalu katakan, "Sungguh menyenangkan. Sinterklas menganggap dirinya sebagai kawan yang menyenangkan."
 - d. Tekankan arti Natal secara jelas dengan seringkali mengatakan, "Natal adalah saat yang membahagiakan karena Natal adalah 'Hari Ulang Tahun Yesus'."
 - e. Buatlah sebuah roti ulang tahun untuk Yesus. Anak-anak akan lebih memahami bahwa Natal adalah ulang tahun Yesus, maka harus ada roti ulang tahun! Nyanyikan lagu "Selamat Ulang Tahun" untuk Yesus dan rencanakan bersama-sama apa yang dapat keluarga Anda berikan kepada-Nya sebagai hadiah tanda kasih.

106/2002: Ibu Yang Hebat

Seorang guru taman kanak-kanak dari kota kami bertanya di kelas sebelum Hari Ibu,

"Mengapa kalian menganggap bahwa ibu kalian yang terhebat?"

Jawaban murid-muridnya sungguh mengharukan. Perhatikan jenis-jenis jawaban yang banyak muncul. Hal-hal kecil yang dikerjakan bersama-sama nampak menonjol. Amat menarik untuk memperhatikan hal-hal apa yang tidak ada dalam daftar. Inilah daftar jawaban dari pertanyaan "mengapa kalian menganggap bahwa ibu kalian yang terhebat?"

1. Ibu saya sering bermain bersama saya.
2. Karena ia bermain halma semalam dan ia memberikan obat untuk mengobati flu saya.
3. Karena ia membelikan saya barang-barang.
4. Karena ibu saya mencuci baju untuk kami dan mencium saya kalau saya akan berangkat ke sekolah.
5. Karena ia masak, mencuci baju, dan mengasihi.
6. Karena ia memasak makan malam dan memotong rumput.
7. Karena ia masak untuk kami.
8. Karena ia memanggang kentang dan membuat makan malam, dan merawat adik laki-laki saya.
9. Saya tidak dapat memikirkan kata yang tepat.

10. Karena ia memeluk saya dan ia sangat cantik.
11. Karena ia mencium dan memeluk saya dan merawat saya.
12. Ia adalah tukang masak yang terbaik dan membuatkan saya sup yang enak.
13. Ia memasak makanan saya dan membawa saya ke tempat tidur.
14. Ia membuatkan daging panggang untuk ayah saya.
15. Ia membersihkan rumah, merapikan tempat tidur, mencuci piring sehingga kami bisa makan sepanjang waktu.
16. Karena ia memberi hadiah untuk ulang tahun saya.
17. Karena ia merapikan tempat tidur dan menyelimuti kami pada waktu malam.
18. Karena ia menolong saya, Jeff, Greg dan ayah main ping-pong.
19. Karena ia menolong kami mengerjakan hal-hal. Ia memasak makanan dan memanggil kami bila waktu makan tiba.
20. Karena saya mengasihinya, dan ayah sangat mencintainya, adik saya tidak mau menciumnya, tapi suatu saat nenek mencium adik saya sewaktu ia sedang tidur. Ha!
21. Saya tidak tahu mengapa.
22. Karena ia membuat jagung brondong dan selalu baik pada saya.
23. Karena ia memberikan obat-obatan yang saya perlukan dan ia merawat saya.

107/2002: Natal: Pengalaman Natal Untuk Anak

Sangatlah ironis bahwa dewasa ini Natal menjadi saat yang paling materialistis dalam sepanjang tahun, padahal kita sedang merayakan ulang tahun Dia yang berkata,

"Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi

Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya"

(Baca: Matius 6:19,33).

Yang menyedihkan, banyak keluarga Kristen menghabiskan sebagian besar waktu dan energi untuk aspek-aspek Natal secara duniawi daripada aspek-aspek rohaninya, sambil mengatakan bahwa "masyarakat" telah merusak makna Natal yang sebenarnya. Tanpa mengurangi sukacita Natal sebagai saat berkumpul dengan keluarga dan rasa sukacita dalam menerima dan memberi hadiah, langkah yang sangat bijaksana dapat diambil untuk meningkatkan nilai spiritual Natal bagi anak-anak.

Untuk membuat Natal benar-benar bermakna secara spritual bagi anak-anak, sikap orang dewasalah yang menjadi kuncinya. Jika kelahiran dan kebangkitan Yesus tidak benar-benar bermakna bagi orangtua dan guru, usaha-usaha memaksa anak untuk menanggapinya dengan penuh hormat kepada Allah adalah sia-sia. Anak akan menerima hal-hal yang dianggap paling menarik minat orang dewasa. Perintah yang Allah berikan kepada keluarga Yahudi untuk merayakan pembebasan mereka dari Mesir memberikan model yang baik bagi perayaan keluarga Kristen. Kombinasi makanan yang enak, ungkapan sukacita, dan penjelasan yang singkat serta sederhana akan makna peristiwa itu merupakan cara yang paling baik untuk menolong anak-anak menikmati dan mulai memahami mengapa perayaan ini sungguh-sungguh penting.

Palungan

Palungan sudah lama sekali dipakai sebagai pusat perhatian selama masa Natal. Biarkan anak-anak berperan serta dalam membuat palungan. Beri mereka kesempatan untuk memegang tokoh-tokoh Natal saat kisah Natal diceritakan. Banyak anak yang sering bermain di palungan buatan yang menjadi dekorasi toko-toko atau gereja selama liburan Natal berlangsung untuk bermain-main dengan tokoh-tokoh di sekitar palungan, untuk menceritakan kembali kisah yang telah mereka dengar.

Dekorasi

Banyak dekorasi Natal mulanya berfungsi sebagai simbol-simbol kebenaran Alkitab. Merupakan hal yang sangat indah bagi anak untuk dikenalkan pada pohon Natal, hiasan-hiasan, dan lampu warna-warni sebagai hal-hal yang lebih dari sekedar latar belakang dari tumpukan hadiah yang beraneka warna. Sebuah buku tentang tradisi Natal dapat memperkaya setiap rumah atau kelas -- baik bagi orang dewasa maupun anak-anak.

Buku-buku Bergambar

Satu atau lebih buku-buku bergambar kisah Natal dapat dipakai selama liburan Natal. Saat-saat menjelang tidur selama minggu Natal bisa dipakai untuk menceritakan kisah-kisah tersebut.

Televisi dan Video

Televisi -- yang memborbardir rumah-rumah dengan Sinterklas, yang mengaburkan makna semangat Natal, dan iklan penjualan hadiah Natal yang tak habis-habisnya -- terkadang juga memberikan kesempatan untuk melihat penggambaran kisah Natal yang dramatis. Menonton dengan selektif (atau penyewaan kaset video), yang seharusnya menjadi pola setiap keluarga, dapat menjadikan televisi sebagai aset yang bermutu.

Pesta Ulang Tahun-Nya

Menekankan aspek perayaan ulang tahun pada hari Natal menggugah respon anak-anak. Mereka mungkin agak sulit menghargai pesta ulang tahun bagi Yesus tanpa kehadiran Yesus secara fisik sebagai pribadi yang berulang tahun. Namun mereka tentu akan senang membicarakan apa saja yang Maria dan Yusuf lakukan bagi Yesus pada hari Ulang Tahun-Nya yang kedua atau kelima. Bicarakan dengan anak-anak tentang hari ulang tahun mereka untuk membantu mereka menghubungkan pertumbuhan Yesus dengan pengalaman mereka sendiri.

Menyanyikan Lagu-lagu Natal

Pada saat keluarga dan kelompok-kelompok persekutuan di gereja menikmati saat lagu-lagu Natal dinyanyikan, mereka perlu mengikutsertakan lagu-lagu yang sudah mereka pelajari di gereja. Hal yang menyenangkan bagi keluarga untuk melewati malam Natal adalah dengan menciptakan lagu-lagu Natal baru. Pakailah nada-nada yang akrab di telinga anak dan menggantinya dengan kata-kata baru tentang kisah Natal.

Hadiah

Pengalaman keluarga atau kelas lainnya yang berarti adalah memberi hadiah kepada orang lain di luar kelompok itu. Beberapa minggu sebelum Natal, berundinglah dengan anak-anak untuk memutuskan siapa yang akan diberi hadiah sebagai kejutan dan apa yang akan diberikan. Seringkali hadiah itu dapat berupa sesuatu yang dibuat secara kelompok, misalnya membuat

biskuit atau album foto. Jika tidak setiap orang bisa berperan dalam membuat hadiah itu, mendekorasi bungkus hadiah dapat menjadi proyek bersama. Membuat gambar cap (menekankan benda apa pun atau potongan buah atau sayur ke spon yang diberi tinta, kemudian mengecapkannya ke atas kertas untuk menciptakan sebuah bentuk) merupakan cara sederhana namun kreatif yang bisa diikuti oleh anak yang paling kecil sekalipun. Maka pada saat hadiah itu diberikan, mereka semua dapat merasakan bahwa mereka telah mengambil bagian dalam proyek tersebut.

Beberapa keluarga mengubah proyek-proyek mereka dari tahun ke tahun – mereka merencanakan sesuatu yang khusus bagi tetangga, panti jompo terdekat, panti asuhan, atau mungkin bagi guru-guru SM. Dengan melibatkan anak-anak dalam merencanakan proyek itu, dan juga melakukannya, anak-anak akan memiliki pengalaman yang berharga dalam memberi tanpa mengharapkan untuk menerima sesuatu sebagai timbal baliknya.

107/2002: Pandang Bayi Kristus Pada Saat Tragis

Pandang Bayi Kristus pada Saat Tragis
Akhirnya bawalah jiwa kami yang sudah ditebus
Ke tempat yang terang dan lurus,
Di mana tiada awan menutupi kemuliaan-Mu.
-Dix-

Kalau bisa – dan pasti kita ingin bisa – mengebalkan diri selama enam minggu terakhir setiap tahun dari penyakit, kecelakaan, atau tragedi. Sayangnya, kita tidak bisa. Anak-anak sakit cacar air, mobil saling menabrak di atas es, pembedahan sudah dijadwalkan, dan pemakaman dilakukan pada masa Natal. Tampaknya tidak adil, tapi itulah yang terjadi. Mungkin bisa membantu kalau pada saat-saat seperti itu kita mengingat bahwa dunia memang ditelan oleh kegelapan dan keputusan pada malam Yesus dilahirkan dan dibuai ibu-Nya. Sebagian besar dunia hidup dalam tragedi yang tidak bisa dibayangkan, dan hanya terdapat sangat sedikit sukacita dalam ketakutan hebat, penindasan, dan kejahatan dalam berbagai bentuk.

Cari Mujizat

Kelahiran Yesus ke dalam dunia yang seperti itu merupakan langkah pasti dan mengagumkan dari Yang Mahakuasa untuk menembus semua keburukan dan kehancuran ini dengan cahaya kasih-Nya yang penuh kuasa. Kita bisa mencari mujizat yang serupa untuk terjadi dalam hidup kita saat tragedi menghantam. Walaupun memang tidak mungkin dalam sifat kemanusiaan kita atau keadaan tragedi itu. Semuanya hanya tergantung pada keberadaan-Nya sebagai Pembuat Mujizat.

- Seorang anak sakit?
Cari kesempatan untuk membagi buku-buku Natal dan teka-teki untuk membantu mengisi waktu.

- Seorang teman masuk ke rumah sakit?
Cari kesempatan untuk mengadakan percakapan yang lebih daripada sekedar basa-basi sehari-hari.
- Orang yang disayangi seorang teman meninggal?
Cari kesempatan untuk memeluk dan menyediakan makanan.

Kasih yang diulurkan pada saat tragedi jauh lebih berharga. Jadilah orang yang penuh kasih seperti itu.

Apakah tragedi itu terjadi pada kehidupan Anda pribadi? Cobalah menghadapi keadaan itu sebagai kesempatan untuk tumbuh, dengan kerelaan menerima bantuan orang lain dalam prosesnya. Mungkin tidak mudah, saya tahu, tapi carilah kemurahan Tuhan yang dicurahkan, kasih-Nya dinyatakan. Terimalah tiap doa, tiap kata hiburan, dan tiap sentuhan lembut seakan datang langsung dari Tuhan Yesus.

Jaga Perspektif Anda

Tentu saja tidak semua kesulitan masa Natal adalah tragedi yang besar. Sebagian lebih mungkin sesuatu yang menjengkelkan saja. Badai dan hujan yang memutuskan aliran listrik ke daerah Anda dan membuat rumah Anda gelap gulita dan semua di dalam lemari es Anda mencair, Anda lupa menyalakan oven/kompor pada saat Anda akan membuat kue/memasak, atau CD (Compact Disc) yang Anda pesan datang sesuai pesanan, tapi ternyata CD player Anda rusak. Pada saat seperti itu, putuskan untuk tertawa. Ini juga akan menjadi kenangan indah. Kenangan ini hanya akan menjadi kenangan sedih, kalau Anda sedih. Setidaknya sekali dalam hidup Anda, Anda mungkin mengalami kejengkelan atau tragedi Natal. Cari Bayi Kristus dalam pengalaman itu. Ia mampu mengubah kandang kumuh menjadi ruangan kerajaan yang megah. Ia rindu menjadi bintang baru di langit malam Anda.

108/2003: Komputer, Bikin Bodoh Atau Pinter?

Belakangan ini pemakai komputer tak cuma orang dewasa. Anak yang masih di tingkat TK - SD pun sudah mengenal dan menggunakannya. Namun tak semua program aplikasi baik dan pas untuk mereka. Keterlibatan orangtua amat diperlukan untuk mencegah anak terpolusi dampak negatif kotak ajaib ini.

Revolusi teknologi membuat komputer semakin tambah pintar, kompak, dan mudah dipakai. Yang tadinya berukuran segede gajah, kini semakin mengecil. Sampai bisa ditenteng ke mana-mana. Fungsinya pun semakin meluas seiring dengan berkembangnya temuan-temuan kreatif perangkat lunaknya. Yang semula sekedar untuk membantu memecahkan hitung-hitungan rumit kini bisa dipakai untuk olahkata, olahdata, olahgambar, dan pangkalan data berbagai bidang kehidupan. Termasuk untuk keperluan pendidikan dan hiburan bagi anak-anak. Apalagi dengan munculnya teknologi multimedia (media ganda) interaktif yang sanggup menyajikan tulisan, suara, gambar, animasi, dan video secara sekaligus maupun bergantian. Anak-anak makin akrab

dengan dunia perangkat canggih yang pada awal dasawarsa '80-an' masih menjadi barang langka. Kini semakin banyak anak meleak komputer.

Namun bersamaan dengan itu, pemakaian kotak pintar ini menyimpan efek plus dan minusnya. Dari seminar berjudul "Peran orangtua dalam Pemanfaatan Komputer untuk Pendidikan Anak" yang diadakan oleh Fak. Psikologi UI dan Majalah Infokomputer di Jakarta beberapa waktu lalu, muncul ilustrasi bagaimana komputer dengan perangkat lunaknya bisa melahirkan dampak tersebut.

"Saya punya murid yang susah diajak aktif dalam proses belajar di kelas. Ia terlihat malas dan susah dalam menulis. Padahal anak ini cukup cerdas. Usut punya usut ternyata si anak sering berhubungan dengan komputer atau setiap hari main komputer," keluh seorang guru SD swasta terkemuka di Jakarta.

Sebaliknya, guru SD lain dari Semarang malah bangga dengan beberapa muridnya yang pintar matematika lantaran sering belajar dengan bantuan komputer. "Mereka bisa berhitung dengan cepat," jelasnya. Sang guru pun berkesimpulan penggunaan program komputer yang tepat sering kali merangsang anak berpikir cepat.

Dua ilustrasi soal pengaruh penggunaan komputer terhadap anak tadi terkesan bertentangan. Yang pertama mengungkapkan pengaruh buruk komputer. Sebaliknya, yang kedua malah mengungkapkan manfaatnya. Keduanya, bisa jadi sama-sama benar. Buruk atau baiknya pengaruh tadi amat tergantung bagaimana orangtua atau guru menyiasati penggunaan komputer.

Tak Pakai Melotot

Meminjam istilah Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, mantan rektor IPB dan pengamat pendidikan, komputer itu ibaratnya pisau. Kalau anak tidak dibekali pengetahuan akan fungsi dan pemakaian yang semestinya, dikhawatirkan pisau itu malah akan melukainya. Orangtua pun perlu memahami betul fungsi dan dampaknya agar anak memperoleh manfaat sebesar-besarnya dan kerugian yang sekecil-kecilnya.

Masuknya komputer dalam proses belajar, menurut Andi Hakim, melahirkan suasana yang menyenangkan karena si anak dapat mengendalikan kecepatan belajar sesuai dengan kemampuannya. Lalu gambar dan suara yang muncul membuat anak tidak cepat bosan, sebaliknya justru merangsang untuk mengetahui lebih jauh lagi.

"Anak menjadi tekun, sehingga diharapkan menjadi lebih unggul di bidangnya, lebih cerdas, lebih kreatif, dan lebih mampu melihat persoalan dari segi lain, kini dan masa datang," tutur Andi Hakim.

Suasana menyenangkan seperti ini jarang dinikmati anak ketika berhadapan dengan orangtua, maupun guru dalam belajar. Mengapa? Selain bisa jadi karena cara mengajarnya tidak menarik. "Dengan (program) komputer, anak merasa bebas dari amarah," kata Dra. Psi. Sri Hartati Suradijono, M.A., Ph.D., dosen Fak. Psikologi UI.

"Kalau komputer yang menegur, anak tidak akan tersinggung. Tapi kalau dilakukan ibunya mungkin dia tersinggung karena pakai melotot dan nada suara yang tinggi ... ya 'kan?" tambah Prof. Dr. Fawzia Aswin Hadis, pakar psikologi perkembangan anak.

Kalau anak berbuat salah, bahkan sampai seribu kali pun komputer tidak akan pernah marah dan melotot yang bisa meruntuhkan rasa kepercayaan dan harga diri si anak. Komputer biasanya malah memberi umpan balik sehingga anak tahu kesalahannya, dan bisa belajar dari kesalahan itu. Dengan demikian anak tidak segan mencoba-coba karena tidak takut berbuat salah.

Perangkat komputer sebenarnya netral. Artinya, munculnya pengaruh baik atau buruk akan tergantung pada si pemakai. Misalnya, akan kurang baik jika anak sering berlama-lama di depan komputer. Kalau ini yang terjadi, perkembangan gerak motorik kasar si anak, menjadi terbatas. Sebab, waktu yang seharusnya dipakai untuk melakukan kegiatan fisik lainnya, banyak dihabiskan di depan komputer.

Sudah begitu kemampuannya bersosialisasi bisa terganggu. Celaknya, nilai-nilai moral, kecintaan pada sesama makhluk hidup, ataupun kepedulian sosial, tak dapat dipelajari di sana. "Untuk hal-hal seperti itu yang paling efektif tentu pendidikan dari orangtua," kata Dra. Karlina Leksono, M.Sc., ibu dari dua anak yang juga pembicara dalam seminar itu.

Karlina lantas menyodorkan kiat yang diperoleh dari pengalamannya sendiri mencegah anak-anaknya berkulat lama-lama dengan "mainan" satu ini. Antara lain dengan melakukan tawar-menawar dengan anak soal penggunaan komputer, termasuk lamanya "bermain" dengan komputer. Akan halnya cara, kiat dalam membimbing, mengawasi, memberikan pemahaman pada anak ada seribu satu macam. Anda tentu bisa menyesuaikan dengan kondisi di rumah.

Jenis Aplikasi Di Pasar

Di samping soal hubungan antara anak dan komputer, yang perlu mendapat perhatian ialah pemilihan program atau perangkat lunak. Celaknya, di pasaran akan dijumpai beragam program aplikasi pendidikan dan hiburan untuk anak. Namun sebagai gambaran, program aplikasi tersebut menurut Ir. Saiful B. Ridwan, dosen Fak. Ilmu Komputer UI, bisa dikelompokkan dalam 4 golongan berdasarkan tujuan pembuatannya, yakni edutainment, games, infotainment, dan interactive movie.

1. Edutainment (Pendidikan)

Dirancang khusus untuk tujuan pendidikan/pengajaran yang dalam penyajiannya diramu dengan unsur-unsur entertainment (hiburan) sesuai dengan materinya. Program ini umumnya mengajarkan pengetahuan dasar seperti membaca, berhitung, sejarah, geografi, dsb. Contohnya, aplikasi berjudul "Beginning Reading" (untuk membaca); "Millies's Math House", "Mari Belajar Plus Minus" (berhitung); "Where in the World is Carmen San Diego" (geografi); atau "The Oregon Trail" (sejarah).

2. Games (Permainan)

Dirancang untuk tujuan permainan dan tidak secara khusus diberi muatan yang mengandung aspek pedagogi tertentu. Kalaupun ada tambahan pengetahuan yang didapat

biasanya itu sebagai efek sampingan saja.

Aplikasi games masih dikelompokkan lagi ke dalam jenis:

- adventures -- petualangan untuk mencapai tujuan tertentu dengan berbagai tantangan,
 - arcade -- permainan menghadapi objek yang bergerak cepat, "membahayakan", atau "menyerang" pemain,
 - role play -- seperti adventures tapi pemain ikut jadi salah satu tokohnya,
 - simulation -- permainan simulasi tanpa tujuan tertentu dan apa yang ingin dilakukan diserahkan kepada pemain, dan
 - strategy -- permainan seperti simulasi dengan tujuan jelas sehingga membutuhkan strategi si pemain.
3. Infotainment (Informasi)
Sementara itu infotainment, dirancang untuk keperluan referensi atau penyampaian informasi lengkap tentang suatu topik tertentu.
Contohnya, "Grolier Multimedia Encyclopedia" dan "Encarta".
4. Interactive Movie (Hiburan)
Sedangkan interactive movie dirancang memang untuk tujuan hiburan.

[Red. Sejak 1996 sampai sekarang sudah ada hampir terlalu banyak pilihan, bahkan ribuan judul/seri belajar (learning series) dengan media komputer (CD, program, game, playstation, VCD, dll.). Anda bisa mendapatkannya di Toko Buku atau Toko Komputer.]

Yang Menghibur Dan Mendidik

Persoalannya, tidak semua program aplikasi tersebut mengandung unsur pendidikan dan hiburan yang sehat. Harus dipilih lagi, terutama kalau ingin membeli games.

Tak jarang games lebih menonjolkan unsur-unsur seperti kekerasan dan agresivitas yang dapat mengarah pada perilaku sadistis. Umpamanya, permainan yang menyuguhkan perkelahian dua jagoan yang berakhir dengan dipenggalnya kepala atau dikoyaknya jantung lawan. Jika dibiarkan terus memainkan games macam itu, anak bisa terbawa pengaruh buruknya yang bersifat destruktif. Karena itu hendaknya diperhatikan betul karakter aktornya maupun cara yang dipakai aktor untuk mencapai tujuan.

Meski tujuan sebenarnya "just for fun", menurut Saiful, di luar itu tak sedikit games yang potensial untuk dijadikan media pengajaran. Lewat permainan simulasi pesawat tempur F-16 umpamanya, anak leluasa mengembangkan imajinasi untuk menentukan tujuannya sendiri.

Jenis edutainment atau courseware yang baik, menurut Sri Hartati bersifat individual. Artinya, anak bisa mengatur kecepatan belajarnya sesuai dengan kemampuan, tingkat kesulitan materi yang dipelajari, isi, strategi belajar yang akan dipakai, maupun bentuk penyajian materi. "Jadi motivasi anak bisa ditingkatkan lebih lanjut karena dia merasa tertampung atau sesuai (dengan irama permainan itu)," jelasnya.

Program yang mengajarkan konsep atau proses abstrak akan sangat mendukung proses belajar-mengajar. Misalnya tentang proses terjadinya hujan, menjadi lebih kongkret daripada yang

dipelajari dari buku atau diajarkan guru di kelas. Lewat program ini anak bahkan bisa mengatur jumlah awan, kelembapan udara, arah angin dsb, sehingga bisa diketahui hujan akan jatuh di mana.

Program aplikasi ensiklopedia seperti misalnya "Grolier Multimedia Encyclopedia" akan memperluas wawasan pengetahuan tentang banyak hal yang telah atau belum diajarkan di sekolah. Program ensiklopedia ini disusun dengan konsep hypermedia, teks disusun per topik. Misalnya, anak ingin mengetahui tentang jalak Bali. Ketika sudah ditemukan habitatnya di Bali, ia dapat langsung mencari topik lain tentang Bali, misalnya letak geografi, budaya, penduduknya, dsb.

Ciri lain program yang baik, meningkatkan kemampuan anak belajar mandiri dan memecahkan masalah. Dalam program seperti ini anak "dipaksa" menentukan sendiri apa yang hendak dilakukan. "Secara tidak langsung anak diajari menganalisis, melihat permasalahan dan alternatif yang merupakan langkah pemecahan masalah. Karena ada masalah, dia harus ambil tindakan. Dengan begitu kemampuan memecahkan masalah meningkat," kata Sri Hartati.

Sesuai Tipe Dan Umur Anak

Dalam hal penggunaan komputer dalam proses belajar, orangtua perlu mengenali tipe anak sebagai individu. Menurut kebutuhannya, Sri Hartati membedakan anak atas 4 tipe yaitu:

1. **Anak Belum Tahu**
Anak dengan tipe ini adalah anak yang perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tapi tidak tahu apa yang perlu dia ketahui dan cara mendapatkannya. Anak tipe ini paling cocok diberi program belajar yang bersifat terstruktur, yang disusun begitu rupa sehingga langsung memberi informasi.
2. **Anak Mencari Tahu**
Anak yang sudah tahu apa yang ingin dia cari dan mempunyai dorongan kuat untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Program belajar yang bersifat discovery learning paling pas untuk mereka.
3. **Anak Kreatif**
Tipe anak kreatif sebaiknya diberi fasilitas untuk menyalurkan kreativitasnya melalui kegiatan menggambar, menulis, memainkan alat musik, dsb.
4. **Anak Sosial**
Yaitu anak yang senang bekerja dalam kelompok atau ingin meluaskan kontak sosialnya, dapat disodori program yang bersifat kolaboratif atau yang memungkinkan untuk memperluas jaringan pertemanan.

Andi Hakim mencontohkan, program olahkata atau olahdata masih terlalu sulit bagi anak usia balita. Yang lebih pas adalah program pangkalan data yang dilengkapi suara dan gambar. Komputer pun tidak perlu dilengkapi dengan peralatan multimedia yang mahal. Misalnya program aplikasi macam "PC-Globe", cukup bermanfaat memberikan pengenalan awal geografi kepada anak melalui pengenalan peta, bendera, dan bunyi lagu kebangsaan negara-negara di dunia.

Anak usia balita biasanya belum belajar membaca. Tetapi dengan pengalaman memindah-mindahkan kursor ke nama berbagai negara sewaktu hendak memerintahkan penampilan bendera dan lagu, sekaligus ia juga mengenali pola huruf yang menyusun nama suatu negara. Lambat laun ia tahu mana huruf vokal dan konsonan. "Di sini otak kanan mulai dilatih. Bahkan kemudian ia dapat mengucapkan bunyi huruf-huruf itu yang dikendalikan pusat bahasa dan bercakap di otak kiri," kata Andi Hakim.

Menurut Ir. Bambang Yuwono, seorang programer perangkat lunak pendidikan:

"Dalam bermain dengan komputer biarkan anak mendapat kesempatan berpikir, mencoba, dan melakukan kesalahan. Jangan terlalu banyak diberi petunjuk dan perintah, apalagi dipaksa mencapai nilai tertinggi. Biarkan anak melakukan eksplorasi sendiri untuk menemukan hal-hal menakjubkan dalam proses belajarnya. Bimbingan diberikan bila anak betul-betul mengalami kemacetan dalam pengoperasiannya. Selain itu, ajaklah mereka memelihara, menjaga kebersihan dan kerapian peralatan komputer dan berbagai perangkat lunaknya dengan baik."

109/2003: Anak Anda Dapat Menjinakkan Si Monster Televisi

Menarik sekali memperhatikan angka-angka statistik. Di Amerika Serikat jika seorang anak telah menamatkan SMA, ia telah menghabiskan waktu sekitar 15.000 jam untuk menonton televisi. Jumlah waktu ini lebih banyak daripada yang dipakainya untuk kegiatan apa pun lainnya kecuali tidur. Selama 15.000 jam itu ia telah diperhadapkan dengan 350.000 iklan dan telah menyaksikan 18.000 pembunuhan. Bagaimana dengan di Indonesia? Kalau setiap anak rata-rata menonton televisi selama 3 jam sehari maka dalam setahun ia sudah menghabiskan waktu sekitar 1.095 jam. Dan kalau ia sudah mulai menonton sejak umur 4 atau 5 tahun, maka pada waktu ia lulus SMA, sama seperti di Amerika, ia juga sudah menghabiskan sekitar 15.000 jam untuk nonton televisi. Tetapi kita patut bersyukur bahwa ditinjau dari segi moral dan sadisme, televisi Indonesia masih relatif jauh lebih baik daripada siaran di Amerika atau di negeri-negeri lain yang sudah "maju". [Red.: Pengamatan sampai tahun 1993, tetapi sekarang hampir sama.]

Mungkin televisi merupakan kekuatan yang dapat dengan mudah merembes masuk ke dalam masyarakat kita. Anda dan anak Anda perlu terampil dalam menyaring hal-hal mana yang dapat Anda terima dan mana yang tidak, selama menghadapi tabung ajaib ini. Di dalam hal ini keterampilan untuk menyaring itu lebih diperlukan dibandingkan di dalam hal-hal lainnya. Tergantung dari kebiasaan-kebiasaan menonton dan waktu yang dihabiskan untuk itu, televisi dapat mempunyai pengaruh yang positif atau negatif terhadap anak Anda.

Dilihat dari segi negatifnya, terlalu banyak menonton televisi, atau menonton televisi tanpa pengarahan dan didikan tertentu dari orangtua dapat memberi pengaruh yang MERUGIKAN:

1. Iklan di televisi itu mempengaruhi anak untuk menginginkan dan membeli barang-barang yang belum tentu baik untuk dia, atau yang tidak betul-betul diperlukannya.
2. Televisi dapat dijadikan tempat pelarian dari kenyataan hidup yang sebenarnya.
3. Benda ini dapat menggantikan persahabatan dan suasana bermain yang aktif, menghalang-halangi kreativitas dan perkembangan pribadinya.
4. Televisi dapat menyebabkan beberapa anak tertentu menjadi agresif dan bahkan kejam.
5. Televisi dapat menyebabkan seorang anak mempunyai pandangan yang tidak realistis tentang dunia ini.

Akan tetapi jika digunakan dengan benar, televisi dapat BERMANFAAT:

1. Televisi dapat mengumpulkan dan mendekatkan keluarga.
2. Televisi dapat merangsang percakapan di antara para anggota keluarga.
3. Televisi itu dapat melegakan perasaan tertekan dan memberi perasaan santai kepada seorang anak.
4. Televisi dapat merupakan hiburan yang sehat.
5. Televisi dapat merupakan sarana bagi seorang anak untuk memperoleh informasi, gagasan, dan pandangan yang lebih luas.
6. Televisi dapat memperluas persepsi seorang anak tentang dunia ini.

Tiga pertanyaan di bawah ini merupakan pertanyaan yang paling penting:

1. Berapa lama sebaiknya menonton televisi itu?
2. Acara-acara yang bagaimana yang sepatutnya dihindari?
3. Bagaimana cara Anda meningkatkan daya saring anak Anda dalam memilih apa yang akan ditontonnya pada layar televisi?

Ada banyak pendapat yang berbeda-beda, tetapi beberapa prinsip yang berikut ini pada umumnya dapat diterima:

1. Tidak menjadi soal berapa jam sehari atau seminggu anak Anda diperkenankan menonton televisi (sebagian mengatakan satu jam sehari itu batasnya; yang lainnya mengatakan boleh sampai empat jam), tetapi demi kesehatan mentalnya tidaklah baik bagi seorang anak untuk menonton televisi lebih dari dua jam terus-menerus (atau lebih tepat, maksimal dua jam per hari). Menonton adalah suatu kegiatan yang pasif, sedangkan dalam kehidupan ini orang yang aktif melakukan sesuatu jauh lebih produktif daripada orang yang hanya sekadar menjadi pengamat.
2. Pengaturan waktu atau menonton pada saat yang tepat itu sama pentingnya dengan jumlah waktu yang dipergunakan untuk menonton. Apakah waktu yang dipergunakan untuk Anda sekeluarga menonton televisi itu mengganggu waktu Anda sekeluarga makan bersama atau menjadi pengganti saat Anda sekeluarga bercakap-cakap dengan santai? Apakah menonton televisi itu telah merampas waktu bercerita sebelum tidur atau waktu Anda sekeluarga berdoa bersama? Apakah menonton televisi itu telah menyisihkan kesempatan untuk Anda sekeluarga berjalan-jalan pada waktu sore, bermain, atau membaca bersama-sama sebagai satu keluarga?

Berikut ini, ada langkah/tips praktis yang dapat Anda terapkan:

1. Buatlah suatu survai tentang waktu yang Anda sekeluarga pergunakan untuk menonton televisi. Sediakan suatu tabel di dekat televisi, dan buatlah kolom-kolom untuk mencatat jam, hari, dan judul acara yang ditonton oleh setiap anggota keluarga. Anda akan heran melihat betapa banyaknya waktu yang dipergunakan keluarga Anda untuk menonton televisi, dan acara apa yang paling banyak Anda tonton.
2. Cobalah membuat eksperimen dengan keluarga Anda. Sepakatilah untuk menyimpan pesawat televisi Anda di gudang selama satu minggu (atau bahkan satu bulan). Lalu rencanakan banyak kegiatan keluarga untuk setiap sore dan malam. Pilihlah buku-buku dari perpustakaan dan bacalah bersama. Belikan beberapa papan permainan. Buatlah acara jalan-jalan bersama untuk "menjelajahi" daerah di sekeliling tempat tinggal Anda. Tanamilah kebun; catlah bersama salah satu ruangan dalam rumah Anda; lakukan apa saja yang produktif dan menyenangkan sebagai satu keluarga. Hari-hari pertama memang akan terasa sangat berat, tetapi segera Anda sekalian akan merasa heran berapa banyak waktu yang Anda miliki! Pada akhir jangka waktu percobaan itu Anda akan sanggup membuat taksiran yang lebih objektif, yang tidak terlalu emosional, tentang berapa banyak waktu yang pantas disediakan oleh keluarga Anda untuk menonton televisi.
3. Penderitaan mental yang dialami seorang anak sebagai akibat menonton televisi pada umumnya disebabkan oleh iklan yang ditayangkan, tindak kekerasan yang disajikan, dan kehidupan yang tidak realistis yang sering diperlihatkan dalam acara-acaranya. Untuk mengimbangi hal ini dan untuk mengoreksi perkembangan cara berpikir anak Anda, Anda perlu menontonnya bersama-sama sehingga kemudian Anda dapat membahas segala yang keliru dan yang tidak konsisten yang Anda lihat. Sesudah menonton suatu acara, bicarakanlah tentang apa yang Anda lihat selagi hal itu masih segar dalam ingatan.
 - a. Beberkan asumsi dan cara penilaian yang menjadi latar belakang acara iklan yang ditayangkan.
 - b. Tunjukkan yang mana yang disebut kekerasan itu dan bicarakan betapa seriusnya suatu tindakan yang kejam itu di dalam kehidupan yang nyata.
 - c. Lawanlah gambaran yang keliru yang merupakan gambaran yang standar gaya televisi mengenai apa yang ideal sehubungan dengan wanita, pria, keluarga, bangsa, dan kelompok-kelompok agama.
 - d. Perhatikan dengan cermat bagaimana penyampaian berita di televisi yang sering berat sebelah mengenai soal politik dan sosial. Bicarakan tentang bagaimana ratusan pokok pemberitaan yang dapat dilaporkan setiap harinya, tetapi hanya sedikit saja yang dipilih; tunjukkan perbedaan yang halus antara mana yang "penting" dan mana yang tidak. Pikirkanlah tentang pemilihan kata-kata yang dipergunakan para penyiar yang sering terlalu emosional.
4. Jadikanlah waktu untuk menonton televisi itu bermanfaat dengan menyediakan waktu untuk berunding lebih dahulu. Setiap minggu tentukanlah bersama-sama acara-acara mana yang patut ditonton. Tetapkanlah batas-batasnya bersama-sama. Pakailah pertanyaan-pertanyaan berikut ini sebagai pedoman untuk tontonan yang bermanfaat:
 - a. Apakah acara itu menarik ataupun menghibur?
 - b. Dapatkah anak Anda mengerti acara itu?
 - c. Apakah acara itu menunjukkan perbedaan yang tegas antara yang benar dan yang salah, dan apakah acara itu mengajarkan cara penilaian yang baik?

- d. Apakah acara itu akan menakut-nakuti?
 - e. Apakah acara itu memisahkan dengan jelas antara dunia khayal dan kenyataan hidup ini?
 - f. Bagi anak kecil, coretlah acara-acara yang tema utamanya ialah kekerasan, yang membiarkan stres tanpa ada penyelesaian, yang fokusnya pada soal ketakutan, atau yang tidak dengan jelas membedakan antara apa yang khayalan dan apa yang merupakan kehidupan yang nyata.
5. Ingatlah bahwa "acara-acara orang dewasa" yang standar yang ditayangkan sesudah pukul 8 malam tidak disediakan untuk anak-anak.
 6. Orangtua yang pecandu televisi tidak dapat mengharapkan bahwa anak-anak mereka akan dapat mengendalikan diri dalam soal menonton televisi. Jika Anda ingin anak Anda mempunyai sikap tertentu terhadap televisi maka Anda sendiri harus memberi teladan.

Anak Anda dapat dengan bijaksana memilih acara yang mana yang akan ditontonnya. Percayalah bahwa Allah dapat memberi hikmat dan bersiap-sedialah untuk mulai terjun ke dalam pertempuran khusus ini. Televisi tidak perlu menjadi monster di dalam keluarga Anda.

110/2003: Video Games Dan Pendidikan

Berikut ini adalah sebuah artikel yang ditulis tahun 1994 dengan contoh kasus yang terjadi di Amerika Serikat. Jika Anda bandingkan keadaan saat itu dengan keadaan sekarang di Indonesia, maka kita lihat hal ini tidak jauh berbeda, karena jaman "Video Games" sudah betul-betul datang di Indonesia. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruhnya terhadap pendidikan, silakan simak artikel ini lebih lanjut.

Kreativitas manusia dalam memanfaatkan teknologi komunikasi untuk kepentingan hiburan maupun komersial memang luar biasa. Mulai dari pengembangan teknologi di bidang pertelevisian sampai pada penciptaan video games, video watch, dll.

Di kota-kota besar Indonesia terutama di pusat-pusat perbelanjaan, sering kita jumpai video arcade (pergelaran video games) yang menawarkan perbagai macam jenis permainan, dan dipenuhi oleh anak-anak dan remaja. Dengan membayar harga yang relatif murah untuk ditukar dengan koin, mereka betah menghabiskan waktu berjam-jam terlibat dalam kesenangan bermain video games.

Di satu sisi, kehadiran video games memang dapat menumbuhkan apresiasi anak maupun remaja pada teknologi. Pada saat yang sama, permainan ini dapat pula merangsang kreativitas maupun daya reaksi (dengan catatan ia tidak memainkan game yang sama berulang-ulang, sehingga mengenal trick permainan).

Namun, di sisi lain permainan ini dapat menimbulkan ketergantungan, manakala penggemparnya terkena video games addict (kecanduan video games). Seseorang dapat menghabiskan waktu dan uangnya sekaligus untuk menikmati permainan ini. Dampak negatif dari permainan ini akan

sangat terasa, manakala pemainnya tidak dapat mengendalikan diri. Pada saat seseorang mulai merasa, bahwa permainan ini bukan sekedar untuk dinikmati dalam waktu senggang sebagai aktivitas rekreasi, maka bencana mulai menghadang.

Di Amerika Serikat, keprihatinan terhadap popularitas permainan ini di kalangan anak-anak dan remaja, menyebabkan para pendidik mulai mendesak pemerintah agar mengambil langkah-langkah preventif. Bahkan bintang yang menjadi idola anak-anak, mendesak pemerintah agar memberikan ratings (penilaian) terhadap materi video games yang dijual secara bebas. Hal ini ditujukan pada materi video games yang mengekspose seks maupun kekerasan.

Di Amerika Serikat saat ini, cukup banyak materi video games yang justru mengagungkan kekerasan, dan mengajar anak-anak untuk menikmati kekerasan lewat keikutsertaan aktif sebagai pengendali permainan.

Dalam video games, nilai yang tinggi justru diperoleh lewat sikap yang agresif dan penggunaan kekerasan secara sistematis. Dengan cara ini, pemain merasa, bahwa kekerasan memperoleh ganjaran (reward) dan kekerasan yang lebih tinggi akan memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Melarang peredaran video games tersebut tampaknya cukup sulit, namun memberikan ratings pada labelnya akan membantu orangtua untuk ikut mengetahui apa yang dilakukan anak-anaknya dengan video games. Ketidakpedulian pendidik maupun orangtua akan materi video games yang penuh dengan sadisme, dikhawatirkan akan menghasilkan anak-anak atau remaja yang bersikap menikmati sadisme tanpa sadar.

Di Jakarta misalnya, di pelbagai tempat gelar video, permainan yang mengasyikkan karena sarat kekerasan sangat diminati anak-anak maupun remaja. Judul video games seperti Superman maupun Ninja dan sejenisnya sangat mengobrol kekuatan fisik dan pelumpuhan lawan secara berlebihan.

Permainan semacam inilah yang menjadi favorit pengunjung. Sekalipun moral ceritanya tetap mengangkat kemenangan kekerasan atas kebathilan, namun perilaku sadistis yang diterapkan seolah-olah memberi legitimasi atas tindakan apa pun, sejauh demi menegakkan kebenaran. Padahal para pengusaha alat-alat elektronik sudah meramalkan, video games masa depan, akan lebih realistis penampilannya dengan berkembangnya apa yang disebut Virtual Reality Technology.

Di Barat selama ini telah berkembang Compact Disc Games (CDG) yang menampilkan citra aktual wanita yang dapat dikendalikan oleh pemainnya untuk melakukan adegan-adegan seks. Sekalipun CDG tersebut diperuntukkan bagi orang dewasa, siapa yang dapat menjamin, bahwa materi tersebut tidak mungkin jatuh ke tangan anak-anak atau remaja? Remaja dan anak-anak kita yang bermukim di kota-kota besar pada umumnya telah akrab dengan video games.

Kasus yang terjadi di Amerika Serikat dengan video games yang sarat kekerasan bukan mustahil dapat dijumpai di video arcade Indonesia. Sudah saatnya para pendidik dan orangtua mewaspada materi video games yang dimainkan oleh putra-putri mereka.

110/2003: Dampak Negatif Permainan Ding-Dong: Anak-anak yang Ketagihan Menjadi Malas Belajar

Walaupun artikel ini ditulis tahun 1993, tetapi secara prinsip, isi dari artikel ini masih sangat relevan dengan keadaan sekarang (dengan berbagai jenis permainan lain seperti Sega, PlayStation, Komputer, dll.). Silakan simak pendapat, saran dan komentar-komentarnya, kami yakin ada manfaat yang dapat Anda ambil.

Munculnya pendapat yang pro dan kontra terhadap sesuatu yang baru, adalah hal yang wajar. Demikian pula dengan permainan video games, ding-dong yang kini bertebaran di banyak tempat di kota-kota besar. Permainan yang tampaknya diminati anak-anak, termasuk kalangan pelajar. Dan permainan yang sejenis itu, ternyata telah pula dimiliki oleh mereka yang tergolong mampu.

Peralatan elektronik dengan berbagai bentuk permainan, mulai dari pertempuran di ruang angkasa sampai pertarungan antara ksatria perkasa dengan si jahat, memang menarik perhatian anak-anak, pelajar SD sampai SMA, bahkan juga sebagian orang tua. Bermain ding-dong, sangat mengasyikkan jika dilakukan pada saat iseng. Berarti, yang mempunyai waktu luang dan cukup uang, dapat bermain sepuas-puasnya. Hanya saja, untuk sekali bermain harus disediakan koin bernilai Rp 300,- sampai Rp 500,-

Lama-kelamaan, permainan yang cukup mengasyikkan ini, membuat anak-anak ketagihan. Permainan yang sekaligus melatih mata serta keterampilan tangan dalam menekan tombol-tombol agar bisa menang, ternyata disebutkan, lebih banyak menimbulkan akibat negatif ketimbang yang positif.

Ny. Mindamora, guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) SMAN 8, Jalan Bukit Duri Jakarta Selatan mengungkapkan, warna-warna pada mesin ding-dong itu sangat kontras. Jadi, kalau mata terus memandangi pada layar monitornya, malah bisa silau dan memusingkan. Jika memandangi terlalu lama pada layar itu, mata bisa cepat rusak.

Bagi anak-anak TK, SD dan SMP, pantaslah jika mereka tertarik pada permainan yang fantastis tersebut. Sebab, permainan itu sesuatu hal yang baru bagi mereka, tutur Mindamora lebih jauh. Tetapi bagi pelajar SMA, permainan itu agaknya sudah tak terlalu menarik. Sebaliknya, mereka lebih tertarik pada permainan biliard, yang memerlukan perhitungan tepat. Namun itupun hanya berlaku bagi pelajar SMA yang masih banyak santainya.

Hal itu dibenarkan pula oleh guru BP SMAN 8 yang lain, Dra. Ny. Susintowati. Ia mengutip komentar Ketua Umum OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), SMAN 8 yang mengatakan, permainan tersebut sudah tidak menarik. Ketika di SMP, memainkan ding-dong mungkin karena ingin tahu. Tetapi setelah di SMA, siswa sudah tak berminat karena waktu luang yang makin sempit. Juga terlalu banyak menghamburkan uang, padahal uang saku yang diterima dari orang tua terbatas.

Memang, ada permainan yang menyajikan sesuatu yang menggiurkan. Berdasarkan cerita sejumlah murid, ada permainan ding-dong yang selalu dikerubungi orang banyak. Pasalnya, bila pemain menang dan skornya tinggi, ada bonus berupa munculnya gambar wanita cantik di layar. Bila pemainnya menang lagi, maka gambar berikutnya akan lebih menarik lagi.

Disiplin

"Kami tidak melarang anak-anak memiliki dan bermain video games atau ding-dong. Terlebih lagi, jika untuk bermain itu, tidak diperlukan biaya. Cuma kadang-kadang, anak-anak tidak bisa mengontrol waktu. Mereka merasa baru saja mulai bermain, tetapi ternyata sudah dua jam," kata Dra. Christina Maria Prasetyowati, Staf Pengajar BP SMPK Santa Maria Fatima kepada Pembaruan di Jakarta.

Bila si anak bisa mengatur waktu, kapan dapat bermain dan kapan harus belajar, saya kira tidak ada masalah. Permainan itu bisa dilakukan di waktu senggang seperti petang hari, setelah mandi. Yang penting dan perlu diperhatikan, harus ketat dan disiplin dalam pengaturan waktu bermain. Berarti, perlu bantuan dari orang tua untuk mengawasi, katanya lagi.

Permainan ini, sebenarnya tidak menambah kecerdasan anak. Yang lebih berperan dalam permainan tersebut ialah kebiasaan. Dengan begitu, anak yang sudah terbiasa bermain, akan lebih lancar karena ia sudah mengetahui teknik-tekniknya.

Ketagihan

Yang jelek dari permainan ding-dong ialah anak-anak harus mengeluarkan uang. Jelas itu merugikan. Paling tidak si anak memerlukan dana untuk bermain. Tidak mengherankan kalau uang jajan mereka, akan habis di tempat ding-dong.

Secara umum, permainan tersebut akan memberikan dampak tertentu pada sikap anak, yakni malas belajar. Entah itu cepat atau lambat. Tentu saja, kalau sampai si anak terlalu sering bermain, ia akan menjadi ketagihan. Kalau sampai si anak ketagihan bermain dan ternyata tidak mempunyai uang, bukan mustahil ia akan mencari uang dengan jalan yang tidak benar, seperti mencuri.

AF Ratri Murtiningsih, Staf Pengajar BP SMP Yayasan Perguruan Gikini malah mengatakan kepada Pembaruan bahwa permainan ding-dong sangat berkaitan dengan uang. Permainan ini apapun alasannya, tidak bisa ditoleransi. Kehadirannya tidak baik bagi para pelajar. Bisa saja anak menjadi seorang pencuri, penodong, suka ngompas karena ketagihan bermain ding-dong. Kalau keinginan bermain muncul, dan tidak mempunyai uang, maka pelajar yang bersangkutan mungkin saja akan melakukan tindakan negatif seperti disebutkan di atas, kata Murtiningsih. Jika permainan itu tidak memerlukan pengeluaran uang, ada positifnya bagi anak. Paling tidak, ia akan lebih tangkas, teliti dan terlatih berkonsentrasi. Walaupun begitu, keasyikan bermain bisa membuat anak malas belajar.

"Pada prinsipnya saya tidak setuju dengan permainan ding-dong. Sebaiknya permainan ini ditiadakan saja. Saya sama sekali tidak melihat sisi yang positif dari permainan ini. Malahan permainan ini bisa dimasukkan pada golongan permainan judi," jelas Murtiningsih.

Dan kemungkinan tersebut di atas bisa saja terjadi, walaupun untuk membuktikan diperlukan suatu penelitian. "Kendati begitu, saya pikir ada juga sedikit segi positifnya. Anak menjadi lebih tangkas dan lebih teliti," kata Dra. Christina Maria Prasetyowati.

Dibatasi

Tak dapat disangkal, permainan ding-dong sangat disenangi anak-anak dan remaja. Sebab permainan ini sudah berlangsung di beberapa tempat, maka usaha, yang bisa dilakukan sekolah ialah mengeliminir pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan. Jika lokasi tempat permainan ding-dong ini dekat sekolah, memang sulit mengawasi anak-anak.

Menurut Sri Hartati, dengan kesibukan murid-murid, pengaruh permainan tersebut bisa dikurangi. Murid-murid setelah pulang sekolah, hanya sempat makan siang, sebagian besar mengikuti les di luar. Sore menjelang magrib, mereka pulang makan dan mengerjakan PR (pekerjaan rumah), kemudian belajar untuk menghadapi pelajaran besok pagi. Kalau tidak begitu pasti mereka ketinggalan pelajarannya.

"Untuk memberantas memang agak sulit. Jika mesin-mesin itu dihilangkan begitu saja, tentu tidak bisa. Kecuali bila ada peraturan dari pemerintah tentang permainan macam apa yang bisa masuk ke Indonesia, dan dipertegas yang boleh dan yang tidak boleh. Pihak yang menjual dan mengedarkan mesin-mesin itu, harus diawasi," kata Dra. Ny. Susintowati.

"Ya, paling tidak sekolah memberikan pedoman nilai-nilai yang baik dan buruk pada para pelajar. Ini bisa dilakukan pada pelajaran bimbingan karir, lewat pelajaran agama. Atau bisa juga pada pelajaran ekonomi dan koperasi, sebab dalam pelajaran ini anak mendapat pelajaran tentang pengaturan uang agar tidak boros, baik untuk pemasukan maupun pengeluaran," jelas Susintowati lagi.

Sebenarnya pihak sekolah juga bisa mencoba berkomunikasi dengan pengusaha yang membuka permainan tersebut, agar mereka melarang atau melaporkan bila ada pelajar yang masih berpakaian seragam, bermain di tempatnya.

"Ini cuma teoritis saja. Dalam praktek, saya ragu ini bisa dijalankan," kata Murtiningsih.

Pihak sekolah dapat pula melakukan pendekatan ke pemerintahan daerah untuk melarang atau membatasi pembukaan tempat permainan ding-dong. Kalau lokasinya berdekatan dengan sekolah, pemerintah bisa dihimbau agar tempat permainan itu dipindahkan.

Yang menjadi persoalan sekarang, bila tempat bermain ding-dong tersebut sudah beroperasi. Himbauan dari sekolah barangkali akan dijawab: "Untuk sementara informasi itu ditampung dan diperhatikan". Sejauh mana realisasinya, terkadang tak pernah menjadi kenyataan.

111/2003: Internet Sebagai Sumber Belajar Anak Dan Keluarga

Oleh: Gatot Subroto

Pendahuluan

Membahas pertanyaan dari berbagai kalangan yang mempersoalkan manfaat dan kegunaan Internet khususnya bagi pendidikan, sangat menarik, sebab isu itu dari sebagian kalangan yang masih mengedepankan fokus negatif terutama kemungkinan mudahnya akses pada situs-situs yang kurang baik (baca: pornografi). Namun, dengan adanya perkembangan masyarakat, isu atau pertanyaan yang ada mulai bergeser pada manfaat yang bisa diperoleh melalui internet. Bahkan terakhir (pemilu 1999), kita telah menggunakan internet untuk proses berdemokrasi berbangsa dan bernegara.

Berikut ini, penulis mencoba mengemukakan beberapa manfaat internet dan teknologi informasi yang dapat dijadikan sumber belajar bagi anak dan keluarga. Pengertian umum tentang internet serta hasil-hasil pencarian (searching) yang pernah dapat dilakukan dan berhubungan dengan dunia pendidikan akan dibahas pula.

Internet

Pertanyaan yang sering muncul bagi orang awam adalah apa yang dimaksud dengan internet.

Internet adalah kumpulan komputer antar satu wilayah dan wilayah lainnya yang terkait dan saling berkomunikasi, dimana keterkaitan dan komunikasi ini diatur oleh protokol. Dengan kata lain, internet adalah media komunikasi yang menggunakan sambungan seperti halnya telepon, yang tentunya disambungkan dengan komputer serta modem. Namun, berbeda dengan telepon yang komunikasinya harus dilakukan dengan oral dan dilaksanakan secara bersamaan atau simultan, maka pada internet komunikasi yang dilakukan umumnya tertulis tanpa perlu dilakukan secara bersamaan antara pengirim dan penerima berita tersebut.

Internet telah mengubah wajah komunikasi dunia yang sejak lama didominasi oleh perangkat digital non-komputer, seperti: telegram, telepon, fax, dan PBAX, menjadi komunikasi komputer yang global. Dengan internet, maka di mana pun kita berada dapat berhubungan satu sama lainnya dengan perangkat komputer tanpa dibatasi lagi oleh ruang dan waktu. Hal inilah yang mensyaratkan adanya sambungan kabel telepon.

Bersamaan dengan perkembangan pesat teknologi informasi sekarang ini, ada semacam persiapan yang bisa ditempuh orangtua atau guru dalam membantu anak-anak mereka untuk tetap berjalan seiring dalam era informasi ini. Beberapa langkah persiapan yang bisa ditempuh orangtua adalah:

1. Orangtua dan para pendidik harus memastikan diri bahwa mereka mempunyai pengetahuan dan kemampuan praktis tentang komputer pribadi. Alasannya sangat sederhana, bagaimana orangtua bisa mengajarkan anak-anak mereka naik sepeda sedangkan mereka sendiri tidak bisa naik sepeda. Namun demikian, orangtua tidak perlu menjadi seorang ahli dalam menggunakan komputer tapi mereka dapat menjadi contoh positif dalam menggunakan teknologi ini. Untuk itu dapat dipertimbangkan agar anak dapat mengikuti pelajaran komputer di tempat anak bersekolah, atau mempelajari melalui buku tentang komputer bagi pemula khususnya.
2. Mulai membiasakan anak-anak untuk menggunakan komputer. Ini seperti layaknya mengendarai sepeda, karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, mengendarai sepeda menjadi sebuah pengalaman tersendiri. Langsung menggunakan komputer juga dapat memberikan semacam pengalaman bagi anak-anak untuk merasakan nyaman dan senang, sehingga dapat berkreasi dalam mengoperasikan teknologi canggih tersebut.

Salah satu kunci utama untuk mengatur media apa yang boleh dan tidak boleh masuk ke dalam rumah adalah secara langsung mengamati anak-anak. Artinya orangtua harus berada dekat dengan anak-anak pada saat mereka menjelajah jaringan internet. Kalau memang khawatir, sebetulnya komputer pribadi dapat dipindahkan ke ruang keluarga berkumpul atau tempat-tempat yang terbuka dan mudah diawasi.

Bila di rumah Anda belum terpasang jaringan internet, Anda tidak perlu berkecil hati. Sekarang sudah banyak wartel, warung telekomunikasi yang tidak hanya menyediakan jasa fasilitas telepon saja, tapi juga internet. Kita bisa menggunakan (sewa) selama kita mau dan mampu. Hanya tinggal membayar sewanya, dan harga sewanya cukup terjangkau dengan tarif rata-rata adalah Rp.10.000,- (untuk kota besar seperti Jakarta), bahkan kurang dari itu setiap jamnya (untuk kota-kota kecil). Pelayanan jasa internet sudah dikemas dengan baik, lebih apik, nyaman, dan menyenangkan.

Internet untuk keperluan anak-anak, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan servis internet yang digunakan untuk internet biasa secara umum. Yang menonjol di sini mengenai informasi dan isi pengetahuan yang ditampilkannya, khususnya yang mendukung perkembangan anak. Namun, salah satu tantangan yang cukup besar di dunia internet adalah masalah penggunaan bahasa Inggris, sehingga perlu dibuatkan perbendaharaan kata dan pemahaman bahasa Inggris yang memadai bagi mereka untuk menjelajahi jaringan Internet. Hal ini sekaligus merupakan suatu sarana untuk melatih dan mempraktekkan kemampuan berbahasa Inggris.

Majalah Sekolah Di Internet

Berdasarkan pencarian (searching) situs di Internet yang pernah penulis lakukan, di samping jurnal-jurnal ilmiah yang sifatnya sangat serius ternyata banyak sekolah menengah telah menerbitkan majalah-majalah berkala mereka untuk mengkomunikasikan aktivitas yang ada di sekolah mereka ke seluruh penjuru dunia.

Majalah sekolah merupakan media yang sangat bermanfaat bagi para siswa sebagai sarana untuk belajar mengekspresikan diri, menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulis-menulis, bahkan

sebagai media komunikasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Lebih lanjut manfaat lain bagi sekolah yang bersangkutan adalah untuk menjalin hubungan dengan para alumninya yang diharapkan dapat memberikan masukan kepada sistem pendidikan sekolahnya agar lebih baik pada masa-masa mendatang.

Tempat Bertanya

Di media internet ini banyak sekali tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi bahkan dirancang untuk memberikan kepuasan rasa ingin tahu bagi siswa, anak yang melakukan akses. Secara sederhana, dengan menggunakan mesin pencari (search engine) dalam internet apapun yang kita inginkan dapat ditemukan, misalnya melalui:

- <http://www.yahoo.com>
- <http://www.altavista.com>
- <http://www.lycos.com>
- <http://www.google.com>
- <http://www.alltheweb.com>
- <http://www.naver.co.id>
- <http://www.catcha.co.id>
- dan lain sebagainya.

Demikian sekilas tentang internet untuk anak-anak, sekolah, dan keluarga. Mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan semacam motivasi dan menambah semangat bagi kita semua, minimal menggunakan internet untuk proses pendidikan untuk lingkungan keluarga.

11/2003: Apa Kata Mereka Mengenai Penggunaan Internet?

Internet membawa begitu banyak kemudahan kepada penggunanya termasuk anak-anak. Namun internet juga dapat memusingkan orangtua dan guru. Menurut penelitian yang dilakukan di Amerika, kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa guru perlu mementingkan dua hal, yaitu mengenai keselamatan murid dan tahap prestasi mereka. Ketika penggunaan internet di kalangan anak-anak dan dewasa semakin meningkat, kedua perkara penting itu seolah-olah bertentangan satu sama lain.

Dapatkah pihak sekolah melindungi atau melarang muridnya untuk tidak menggunakan internet agar tidak terpengaruh dampak negatif dari internet, sedangkan pada waktu yang sama sekolah tidak dapat mengekang hak pelajar untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berunsur pendidikan dari internet? Dilema yang dihadapi oleh guru juga dirasakan oleh orangtua.

Pertanyaan-pertanyaan seperti: Dimanakah anak-anak menggunakan internet?, Apakah lebih baik jika aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan berhubungan dengan internet?, Pengalaman-pengalaman apakah yang mereka dapatkan dalam internet?, dan Apakah ada yang mengawasi mereka pada saat menggunakan internet?, merupakan hal penting yang patut dijawab melalui

penelitian agar dapat diketahui sejauh mana internet dapat digunakan oleh seorang anak dalam membantu aktivitas mereka.

Oleh karena itu National School Boards Foundation dan Grunwald Associations, sebuah badan konsultasi di Amerika, berinisiatif untuk melakukan penelitian atas orangtua, anak-anak, dan para guru mengenai penggunaan internet.

Dari penelitian didapatkan kebanyakan orangtua beranggapan bahwa internet dapat memberi manfaat bagi anak-anak mereka. Walaupun isu- isu negatif telah tersebar mengenai dampak negatif dari internet, banyak orangtua yang sangat yakin bahwa internet merupakan salah satu alat bantu belajar bagi anak-anak mereka. Sebagian besar orangtua yang ikut dalam penelitian ini mempunyai sekurang- kurangnya satu anak yang menggunakan internet. Tiga dari empat remaja menggunakan internet dan mereka lebih gemar menggunakan internet di sekolah atau di "cyber cafe" (warnet) dibanding menggunakan internet di rumah.

Waktu dimana anak-anak sedang ingin menggunakan komputer di rumah daripada di sekolah, merupakan kesempatan bagi orangtua untuk memberi nasehat atau panduan kepada anak mereka mengenai cara-cara dan aturan yang betul dalam menggunakan internet.

Apa kata orangtua dan anak-anak dalam penelitian di atas?

1. Sebab utama orangtua membeli komputer untuk anak-anak mereka adalah untuk pendidikan dan belajar. Pendidikan adalah penggerak utama kepada orangtua untuk mengenalkan anak-anak mereka kepada penggunaan internet. Banyak halaman web yang berunsur pendidikan dapat membantu anak-anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Sekolah dan orangtua mengakui bahwa internet telah mengubah sikap anak-anak kecil mereka terhadap sekolah. Anak-anak kecil tidak akan takut dan bingung terhadap tugas-tugas sekolah kerana mereka telah dibantu untuk belajar melalui internet.
2. Internet tidak mengganggu aktivitas anak-anak. Apabila anak-anak mulai menggunakan internet, waktu untuk menonton televisi akan berkurang dan waktu untuk membaca akan bertambah. Begitu juga waktu untuk bermain dengan teman-teman mereka akan berkurang.
3. Internet tidak "mengasingkan" anak-anak dari orangtua mereka dan teman-temannya. Malahan internet merupakan alat bantu yang berfungsi menghubungkan anak-anak dengan orangtua dan teman- temannya. Orangtua dan anak-anak dapat menggunakan e-mail dan chatting untuk berhubungan antara satu sama lain. Selain itu, orangtua dan guru dapat saling berinteraksi pula antara satu dengan lain berkenaan dengan perkembangan pelajaran anak-anak.
4. Jumlah anak-anak dan remaja perempuan yang menggunakan internet adalah sama dengan jumlah anak-anak dan remaja lelaki. Anak-anak dan remaja perempuan menggunakan internet untuk belajar, membantu menyelesaikan pekerjaan sekolah, dan menggunakan e-mail. Remaja dan anak-anak lelaki menggunakan internet untuk hiburan dan permainan komputer.
5. Sekolah mendekati lagi jurang perbezaan untuk golongan yang kurang mampu. Kebanyakan golongan yang kurang mampu tidak dapat menyediakan kemudahan internet untuk anak-anak mereka. Namun sekolah-sekolah telah dilengkapi dengan komputer dan

internet. Ini dapat memberi peluang kepada golongan yang tidak mampu untuk sama-sama menikmati kemudahan internet.

6. Orangtua percaya penuh terhadap anak-anak mereka dalam menggunakan internet. Namun mereka tidak dapat melarikan diri dari perasaan bimbang terhadap penggunaannya. Walaupun demikian, pada umumnya mereka percaya internet aman untuk anak-anak. Orangtua mengawasi aktivitas anak-anak ketika menggunakan internet dan ada juga yang menyediakan beberapa aturan yang harus dipatuhi anak-anak mereka. Pada umumnya orangtua cukup puas dengan cara penggunaan internet oleh anak-anak dan mereka memberi kepercayaan untuk anak-anak menjelajahi internet.

Penyelidikan di atas dilakukan di Amerika. Namun pada umumnya internet memang membawa faedah kepada anak-anak. Ini telah diakui sendiri oleh orangtua yang mengikuti penelitian ini. Namun mereka juga ragu apakah anak-anak dapat menggunakan internet dengan bijak. Di Indonesia misalnya, perlu ada penelitian seperti ini untuk mengetahui secara pasti masalah atau pengalaman yang dihadapi oleh anak-anak dan orangtua mereka terhadap penggunaan internet.

112/2003: Kebutuhan Kasih

Para ahli psikologi beranggapan bahwa kebutuhan yang paling penting dari seorang anak adalah kasih, dalam segala waktu ia perlu dikasihi.

Kasih adalah hal yang paling mudah dirasakan, anak-anak biasanya tahu apakah orangtua mereka benar-benar mengasihi mereka atau tidak. Kasih orangtua tidak bisa digantikan dengan materi. Kasih yang berdasar pada materi hanya memberikan kesenangan sementara dan tidak dapat memuaskan kebutuhan jiwanya.

Kasih datang dari Allah, tetapi kasih itu dapat disalurkan kepada anak-anak melalui orangtua atau orang lain. Oleh sebab itu, seandainya orangtua dan guru mengatakan, "Kalau kamu melakukan ini, maka Allah tidak mengasihi kamu," maka hal itu sulit untuk diterima oleh anak karena mereka membutuhkan kasih tanpa syarat. Adakalanya kita harus menggunakan cara yang khusus agar mereka merasa dikasihi.

Dalam kebudayaan orang timur, para orangtua tidak biasa untuk menyatakan kasih secara terus terang, karena kebudayaan telah membuat orangtua tidak begitu terang-terangan menyatakan kasihnya sehingga anak sulit merasakan kasih sayang orangtua.

Kasih seharusnya dinyatakan melalui sentuhan, perkataan, sikap, dan perilaku. Bila anak-anak sejak kecil dapat merasakan dirinya dikasihi, maka ia pun belajar mengasihi orang lain. Oleh sebab itu, orangtua harus selalu memperhatikan kebutuhan dasar anaknya, yaitu kebutuhan kasihnya.

112/2003: Kasih Yang Tepat

Oleh: DR. Mary Go Setiawani

Saya kurang mampu menguraikan tentang kasih, tetapi kasih yang sejati dapat dirasakan. Seringkali seorang guru mengatakan kepada anaknya: "Saya melakukan semua hal ini karena saya mengasihi engkau." Tetapi anak itu tidak merasakan kasih tersebut, malah mungkin ia merasa bahwa ia bukan anak kandung dari orangtuanya, karena ia justru merasa dibenci oleh ibunya.

Sebenarnya, setiap orangtua yang normal pasti mengasihi anaknya. Tetapi mengapa komunikasi itu tidak sampai ke diri anaknya? Anaknya tidak merasakan kasih itu. Hal ini disebabkan karena adanya kasih yang kurang tepat, atau bukan kasih sejati.

Kasih Yang Kurang Tepat

Kasih yang kurang tepat ada beberapa macam, seperti:

Kasih yang bersifat memiliki.

Keinginan untuk memiliki, menjadikan orangtua atau guru mendorong anak untuk bersandar kepada mereka secara berlebihan. Ketika anak masih muda, wajar jika ia bergantung kepada orangtuanya. Tingkat ketergantungan ini bisa mencapai 100%. Anak itu sangat bergantung dan memerlukan orangtuanya. Tetapi semakin meningkat usia anak itu, tingkat ketergantungan itu seharusnya semakin berkurang. Kalau tidak demikian, maka perkembangan emosi anak tersebut akan terganggu atau terpengaruh.

Banyak orangtua atau guru yang menginginkan anak-anak itu terus- menerus bergantung kepada mereka. Anak-anak asuhan mereka dianggap sebagai milik mereka. orangtua atau guru demikian menganggap anak-anak atau murid-muridnya tidak lebih dari sekedar benda berharga saja, yang pada akhirnya akan menghalangi mereka menjadi anak-anak yang mandiri. Kasih seperti ini adalah kasih yang kurang tepat.

Kasih yang bersifat menggantikan.

Kasih yang tidak tepat ini adalah kasih yang menghendaki agar anak-anak atau murid-murid itu dapat menggenapi cita-cita yang diidamkan oleh orangtua atau gurunya, dimana pada masa lalu, orangtua atau guru itu gagal mencapai cita-cita tersebut. Misalnya seorang ayah olahragawan menginginkan anaknya menjadi olahragawan dan dapat sukses seperti yang diinginkan orangtua itu. Akibatnya, anak itu dilatih, digembleng, dipaksa sedemikian rupa agar dapat berhasil. Kasih seperti ini merupakan kasih yang salah.

Juga ada seorang ibu yang terjun ke dunia musik, menginginkan anak gadisnya juga terjun ke dunia musik dan mencapai kesuksesan seperti yang diidamkan oleh sang ibu, padahal anak tersebut tidak berbakat di bidang musik. Juga ada guru-guru yang melakukan hal seperti itu pada muridnya. Hubungan kasih seperti ini adalah hubungan kasih yang bersyarat, dimana anak itu dituntut melakukan sesuatu yang sesuai dengan cita-cita sang guru, jikalau tidak, maka kasihnya tidak diberikan.

Kasih seperti ini adalah kasih yang berbahaya, karena kasih seperti ini adalah kasih yang mempunyai batasan tingkah laku, membatasi bakat anak atau murid, dan merupakan kasih yang memuaskan orangtua atau gurunya. Kasih ini adalah kasih yang tidak adil dan tidak tepat.

Kasih yang bersifat memutarbalikkan peranan.

Di sini orangtua atau guru bertukar peran dengan anak atau muridnya demi kepuasan dirinya sendiri. Sebagai contoh, kita dapat melihat orangtua yang kesepian, maka ia akan berperan seperti anak yang menuntut untuk dimengerti oleh anak atau murid. Mungkin ia berkata bahwa ia kesepian sehingga menuntut agar anak memperhatikannya, tidak hanya bermain dengan teman-temannya saja. Ibu itu lalu meminta anaknya mendampingi dia.

Juga ada ayah yang selalu mengajak anaknya ke kantor, karena ia merasa aman jika anaknya menemani dia ke kantor. Kasih seperti ini merupakan kasih yang memutarbalikkan peranan. Orangtua yang berperan seperti anak yang memerlukan pertolongan, pendamping di dalam hidupnya, seringkali adalah orangtua yang memiliki emosi kurang stabil, yang kekurangan kasih dan menuntut kasih seperti ini dari anaknya. Kasih seperti ini adalah kasih yang kurang tepat.

Kasih yang bersifat pilih kasih.

Entah bagaimana, tetapi sangat sering terjadi kasus di antara kita, di bawah sadar, memilih kasih terhadap murid-murid kita. Mungkin termasuk Saudara dan saya. Kita bisa memilih kasih, karena kasih itu bersyarat. Umumnya, anak yang pandai, cerdas, cantik, menarik dsb. mendapatkan kasih yang lebih dari pada anak-anak yang lain. Sebenarnya anak-anak yang pandai, cantik, menarik sudah dipuaskan kasihnya oleh orangtuanya atau banyak orang lain, maka mereka bisa berkembang dengan normal. Justru mereka yang seringkali kurang menarik, mereka membutuhkan kasih itu. Mungkin mereka berasal dari keluarga yang tidak bisa merasakan kasih itu dari orangtua mereka. Tetapi seringkali kita memilih justru mereka yang sudah dipuaskan di dalam kebutuhan kasih mereka. Seolah-olah seperti apa yang sering dikatakan di dalam peribahasa Cina: sudah cantik masih bertambah cantik. Sebenarnya kasih seperti itu tidak dibutuhkan.

Seringkali mereka yang tidak menarik, yang sering dikategorikan sebagai slow-learner (anak yang kurang mampu menangkap pelajaran dengan cepat) tidak diperhatikan dan tidak mendapatkan kasih yang cukup dari orangtua atau guru-guru mereka. Seringkali mereka justru menampilkan diri dengan cara berbuat nakal dan menimbulkan kekacauan, sehingga menjadikan guru-guru mereka jengkel terhadap mereka. Anak-anak seperti itu sangat sulit untuk dikasihi, padahal justru mereka sangat membutuhkan kasih. Kalau bukan guru Sekolah Minggu atau guru-guru Kristen yang memiliki cinta kasih kepada mereka, siapakah yang bisa memberikannya? Biasanya mereka tidak mendapatkannya di dalam keluarga atau pergaulan mereka.

Kalau memberikan kasih kepada mereka yang sudah berlimpah kasih, itu merupakan pelimpahan kasih yang kurang tepat. Kasih seperti ini seringkali menimbulkan masalah. Contoh konkrit di dalam Alkitab terlihat dalam kasus Isak memilih lebih mengasihi Esau dibandingkan dengan Yakub, yang akhirnya menimbulkan masalah di dalam keluarganya. Juga kasus Yakub yang memilih untuk lebih mengasihi Yusuf, yang akhirnya menimbulkan masalah dalam keluarganya.

Muncul kecemburuan, sampai-sampai hampir terjadi pembunuhan. Kasih seperti ini sering menyebabkan kesulitan di dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Hal ini adalah kasih yang kurang tepat.

Kasih Yang Tepat: Kasih Kristus

Lalu bagaimanakah KASIH YANG TEPAT?

Kasih yang tepat adalah kasih yang agung. Sebenarnya kita tidak mengerti dan tidak mengetahui metode kasih Allah seperti itu. Tetapi ketika kita menerima kasih Kristus, maka seluruh cara pandang kita berubah. Kita akan melihat wajah-wajah yang ada di hadapan kita sebagai orang-orang yang dikasihi oleh Tuhan. Saya menjadi ingin sekali berkobar-kobar mengabarkan Injil kepada mereka. Allah telah mengasihi kita dan menyatakan kasih itu secara jelas kepada kita di dalam Yohanes 3:16. Saya sangat senang dengan ungkapan: "Sedemikian Allah mencintai dunia ini ...[sic]" Allah begitu mencintai dunia ini sehingga rela menyerahkan diri-Nya untuk berkorban di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia. Tanpa karya Kristus di kayu salib, kita tidak mungkin mengerti apa itu kasih yang sejati. Kasih itu adalah kasih yang tanpa syarat.

Allah telah mengasihi kita, Kristus telah mati untuk kita, bahkan ketika kita masih berdosa (Roma 5:8). Bukan karena adanya syarat-syarat atau tingkah laku tertentu di dalam diri kita yang menjadikan Allah mengasihi kita. Kasih ini adalah kasih yang tanpa syarat. Kasih yang menjadikan kita rela memberi, memberi diri kita untuk mereka; kasih yang menjadikan kita rela berkorban nyawa seperti Yesus Kristus. Mungkin di zaman seperti ini, Tuhan tidak sampai menuntut Saudara untuk berkorban nyawa, tetapi istilah ini dapat juga dimengerti sebagai penyangkalan diri sendiri. Mungkin bisa mengorbankan waktu, mengorbankan uang, sampai mengorbankan perasaan bila perlu. Kasih juga menjadikan kita bisa melihat anak tidak secara lahiriah, tetapi melihat anak sebagai jiwa yang berharga. Maka kita menerobos hal lahiriah dari anak itu, lalu melihat jiwa yang bernilai kekal di dalam diri anak itu.

Pada saat saya bertobat, saya begitu mencintai jiwa anak-anak dan ingin memberitakan Injil kepada mereka. Saya menjadi anak muda pertama di gereja saya yang dipercayakan untuk turut serta mengajar Sekolah Minggu. Bagi saya mereka adalah jiwa-jiwa yang sangat berharga di mata Tuhan. Kasih seperti ini memang tidak sesempurna kasih Allah, tetapi biarlah kita memiliki sebagian dari kasih Allah ini untuk bisa kita bagikan kepada anak-anak dan murid-murid kita.

Kalau kita tidak pernah mengalami kasih Allah dan menghayatinya, maka tidak ada metode apapun yang bisa memberikan kasih yang tepat seperti demikian.

113/2003: Keamanan

Artikel pertama ini akan menolong kita mengerti pentingnya hubungan antara memberikan rasa aman kepada anak-anak dan doktrin Tritunggal yang diajarkan dalam Alkitab. Sebagai guru atau orangtua, kiranya pengetahuan ini akan semakin meluaskan wawasan pendidikan kita.

Anak memerlukan rasa aman di dalam perlindungan kita sebagai orang- tua. Saya mengetahui ada suami istri yang suka bertengkar dan piring-piring beterbangan, kaca dipecahkan, gunting atau pemukul besi dilemparkan dan sebagainya. Anak yang masih kecil selalu bersembunyi di balik lemari karena takut akan apa yang terjadi. Anak yang selalu hidup di dalam ketakutan dan kehilangan rasa aman akan mengalami sakit jiwa.

Demi anak-anak Anda, perhatikanlah apa yang Anda lakukan! Perhatikanlah hubungan suami istri. Keamanan tercipta dari suatu kestabilan pada hubungan ayah-ibu. Keamanan bukan pula didirikan dari suatu situasi yang tenang tanpa kesulitan. Bayi tidak selalu harus diistimewakan dan dirawat di tempat yang tenang, agar dia bertumbuh dengan sehat, karena kalau benar demikian, maka semua orang dari lingkungan yang bising dan kurang memadai, pasti tidak mempunyai anak yang sehat. Justru anak yang dari kecil ada dalam lingkungan yang kurang memadai dan kurang memberikan ketenangan, tetapi memiliki ayah ibu yang memberikan jaminan ketenangan, dapat menjadi anak yang sehat.

Kalau seorang selalu dalam suasana tenang, pasti akan cepat menjadi frustrasi pada waktu dewasa bila menghadapi sedikit kekacauan. Tetapi juga bukan berarti kita harus menciptakan suasana sehingga anak kita selalu diletakkan dalam situasi keributan. Biasakan anak untuk bisa menghadapi segala situasi, tidak perlu memanjakan dia. Dan kesempurnaan dari jaminan itu adalah ajaran tentang Allah Yang Mahakuasa. Jikalau kita bisa menanamkan pikiran yang semakin lama semakin tebal dan sempurna di dalam hati mereka, bahwa hidup ada di dalam tangan Allah Yang Mahakuasa, maka ia akan menerima jaminan yang sungguh-sungguh aman. Pendidikan Agama Kristen tidak bisa lepas dari doktrin. Di dalam doktrin Tritunggal, kita mempunyai kaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, paling tidak dalam beberapa hal:

1. Mengenal Allah Bapa.

Seumur hidup kita berada di dalam tangan Dia, maka Dia akan menjamin dan akan menghukum anak, sehingga hidupnya akan diarahkan dengan baik. Mendidik pengenalan akan Allah Bapa yang Mahakuasa, Mahaadil, Mahasuci, dan Mahakasih. Semua ini sepertinya saling berlawanan. Dia yang Mahakuasa, juga adalah Allah yang terkadang membiarkan kita berjuang sendiri seolah-olah Dia tidak memelihara kita. Dia adalah Allah yang Mahakasih, tetapi terkadang Dia begitu keras di dalam memberikan penghukuman, sehingga kita bertobat sungguh-sungguh. Ini pengenalan akan sifat Ilahi yang betul-betul perlu dipupuk, sehingga anak-anak sejak kecil mengetahui bahwa di bawah kolong langit dan alam semesta, dirinya berada di bawah penguasaan Allah yang Mahatinggi.

Pada umur 3 tahun saya menjadi seorang yatim karena ayah saya meninggal. Saya belum pernah mengomel atau bersungut-sungut. Ibu saya menjadi janda. Sejak kecil saya sudah tidak mengenal papa, saya hanya tahu papa ada di sorga. Sejak kecil mama menanam otoritas Allah Bapa sebagai Pelindung, Penghakim dan Pengasih saya. Pada waktu saya berusia 18 tahun, ibu saya berkata; "Saya tahu jelas bahwa engkau sudah mempunyai perasaan takut kepada Tuhan Allah. Kalau sekarang saya melepas engkau kemanapun, aku tidak kuatir, karena kamu sudah mempunyai rasa takut akan Tuhan."

2. Mendidik tentang pengenalan kepada Allah Anak.
Di dalam Kristus ada keselamatan, anugerah, yang boleh kita terima, sehingga melalui pertobatan dan pendamaian di dalam Kristus, kita kembali kepada Allah Bapa. Melalui Allah Anak yang menyelamatkan manusia, yang mati bagi kita, dan yang mengalirkan darah dan memperdamai kita dengan Bapa, Ia menjadi Pengantara kita. Di dalam Oknum Kedua, Kristus, menjadi Juruselamat bagi anak sehingga dosa-dosanya diampuni, dan keselamatan telah diberikan.
3. Mendidik tentang Roh Kudus yang memberikan kekuatan, penghiburan, bimbingan, pengajaran, dan pengertian kepada firman Tuhan.
Di dalam Oknum Ketiga, Roh Kudus yang menjadi Penghibur, Guru dan Pemberi iluminasi kebenaran. Dengan demikian anak kita dipimpin selama-lamanya ke dalam prinsip-prinsip kebenaran Allah yang diwahyukan. Di situ anak Anda mendapatkan wadah yang seluruhnya, sehingga hidupnya beres.

Kalau ketiga hal ini sudah lengkap tertenuh bersama, maka pendidikan itu tidak terlalu sulit. Saat ini begitu banyak orang berani membuka gereja, sekolah Kristen, tetapi tidak mempunyai pendidikan yang mempunyai sasaran yang beres. Saya sudah mengunjungi dan berkhotbah di banyak gereja dan banyak sekolah atau universitas, tetapi saya melihat banyak yang belum sadar akan tujuan mengadakan sekolah Kristen. Di dalam pendidikan kekristenan hanya ada satu sasaran yang paling besar, yaitu membangun dan mencetak karakter dan kepribadian Kristen yang memuliakan Tuhan di atas bumi dengan pengertian kepada Allah Bapa, Allah anak, dan Allah Roh Kudus.

113/2003: Apa Yang Membentuk Rasa Aman?

Rasa aman dalam diri anak tidak terbentuk begitu saja. Ada faktor- faktor penting yang dapat membentuk rasa aman dalam diri seorang. Sekalipun artikel di bawah ini ditujukan untuk orangtua, namun para pendidik juga perlu menerapkannya untuk menolong membentuk rasa aman anak-anak Sekolah Minggu Anda.

Rasa Aman antara Ayah dan Ibu.

Cinta yang dimiliki ayah dan ibu terhadap satu sama lain adalah hal yang paling penting. Pertentangan terus-menerus antara orangtua akan membuat si anak hancur dan tidak memberi dasar yang kuat baginya untuk berdiri. Di bawah permukaan perbedaan pendapat yang sering terjadi, anak harus merasakan cinta, kepercayaan, dan kesetiaan.

Mengingat begitu banyak perpisahan dan perceraian, tidaklah mengherankan melihat begitu banyaknya anak yang merasa tidak aman. Seorang pria menuliskan tentang masa kanak-kanaknya "Saya tidak pernah melihat orangtua saling mencium. Kesulitan saya yang utama sebagai anak ialah merasa sangat tidak aman." Berbicara tentang hubungan ayah dan ibu, Dr. David Goodman mengatakan, "Bayi Anda akan tersenyum pada Anda dan kemudian pada dunia, bila Anda berdua tidak berhenti tersenyum satu sama lain. Tidak ada fakta tentang pendidikan anak yang lebih benar daripada hal ini."

Dr. Kenneth Foreman menuliskan, "Seorang petugas dari Louisville, Kentucky, berkata bahwa anak-anak yang nakal berasal dari segala jenis rumah kecuali satu. Ia tidak pernah menemukan anak nakal yang berasal dari keluarga di mana ada harmoni antara suami dan istri." Psikiater Justin S. Green menyetujui hal ini. "Dalam praktek saya selama dua puluh lima tahun ini, saya masih menantikan datangnya masalah emosional dari anak yang orangtuanya mengasihani satu sama lain, dan kasihnya untuk anak merupakan pertumbuhan dari cinta kasih mereka."

Cinta Orangtua yang Kaya dan Terus-menerus Bagi Anak.

Melalui cinta kasih orangtua, anak-anak memperoleh rasa aman yang pertama dalam dunia yang serba asing ini. Cinta yang mengikat ini berarti menerima anak dalam keadaan baik maupun nakal. Anak-anak sangat peka terhadap perasaan ditolak. Untuk merasa aman anak-anak perlu dipeluk, dicium, dan diberitahu bahwa mereka dikasihani. Cinta menolong anak menghadapi apapun yang akan terjadi.

Seorang dokter bertanya pada seorang anak perempuan, "Apa arti rumah untukmu?" Si anak menjawab, "Rumah ialah tempat di mana kamu pergi setelah hari gelap." Anak yang dapat kembali ke rasa aman dari rumah yang penuh cinta kasih bila hari telah gelap adalah anak yang diberkati. Betapa menyedihkan karena ternyata untuk sejumlah besar anak, rumah juga berarti gelap.

Kebersamaan Keluarga.

Anak merasakan stabil dan aman bila mereka mengalami kuatnya kesatuan keluarga. Pengarang Gordon dalam "Sentuhan yang Mengherankan" bercerita tentang banyak hal yang keluarganya lakukan bersama ketika ia masih kecil. "Tidak diragukan lagi bahwa pada masa kanak-kanak saya memiliki sejumlah mainan tapi itu sudah terlupakan kini. Apa yang saya ingat," sambungnya dengan nada gembira, "ialah hari di mana kami mengendarai kereta, saat di mana kami berusaha menguliti buaya, telegraf yang dibuat ternyata dapat bekerja lumayan serta meja khusus di ruang muka di mana kami didorong untuk menunjukkan hal-hal yang kami temukan kulit ular, kerang, bunga, apa saja yang tidak biasa atau yang indah."

Penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak mulai bergabung dengan kelompok yang salah bila mereka merasakan kurang kebersamaan dalam keluarga. Ketika merehabilitasi anak-anak yang kehilangan kedua orangtua semasa Perang Dunia Kedua, ditemukan bahwa anak-anak yang dapat mengingat hal-hal yang dikerjakan bersama sebagai keluarga adalah anak-anak yang mencapai penyesuaian kembali dengan baik.

Pada suatu retreat keluarga, seorang wanita Swis membagi pengalamannya. Pada masa kanak-kanaknya keluarganya memiliki sedikit barang. Cinta kasih jarang diperlihatkan secara terbuka. Tetapi hal yang paling berkesan adalah hari di mana ibunya mengorbankan sepanjang sore hanya untuk membuatnya sebuah boneka jerami. Tindakan sederhana itu berhasil memberikan padanya apa yang uang tidak dapat lakukan.

Kebiasaan Rutin yang Teratur.

Waktu yang teratur untuk mengerjakan hal bersama-sama sebagai keluarga membangun rasa aman. Ini tidak berarti diberlakukannya aturan kaku yang tidak pernah berubah. Yang dimaksudkan adalah bahwa jadwal yang teratur untuk makan, mengerjakan hal bersama sebagai keluarga, dan pergi tidur adalah baik dan membangun hubungan yang sehat.

Disiplin yang Tepat.

Orangtua yang terlalu membiarkan, yang tidak dapat menentukan sehingga anak-anak terserah pada dorongan atau ide yang mendadak muncul, merupakan ancaman terhadap rasa aman anak. Anak-anak seperti ini tidak pernah tahu apa yang sesungguhnya diharapkan dari mereka atau apa yang tidak boleh dan boleh dilakukan. Disiplin, diterapkan secara benar dan dalam cinta kasih, akan membawa damai dan keteraturan bagi hidup si anak.

Sentuhlah Anak Anda.

Perhatian besar yang diberikan melalui sentuhan pada orang lain hasilkan untuk rasa aman dan penerimaan. Dr. Frederic Burke, seorang dokter anak di Washington, D.C., menunjuk pada pentingnya ayah dan ibu untuk mengayunkan bayi mereka. "Saya sangat menyarankan digunakan kursi goyang," katanya. "Dan di sini di Universitas Georgetown kami mempraktekkan apa yang kami katakan. Kami telah menaruh kursi goyang di bagian perawatan bayi. Kursi-kursi itu menolong si ibu maupun si anak."

"Kebanyakan ibu-ibu muda menyadari bahwa seorang bayi membutuhkan gendongan, belaian, rangkulan dan dibisiki." Dr. Burke melanjutkan, "Semua ini adalah hal yang menyenangkan dan lembut dan membentuk rasa aman pada si bayi Saya sungguh-sungguh percaya bahwa pengalaman fisik awal bersama tangan dan pelukan orangtua yang penuh cinta kasih akan terpatneri di pikiran si anak; dan bila kemudian hal-hal ini terlupakan, pengaruhnya masih tetap besar bagi ego si anak maupun pada remaja."

Jadi sentuhan, kulit ke kulit, sangat ditekankan kini sebagai bagian penting dari pengalaman anak. Menyusui anak sangat dianjurkan bila mungkin. Sering merangkul anak dan menyentuhnya bila berbicara dengannya adalah kekuatan psikologis positif yang diperlukan untuk membangun rasa aman, kepuasan dan hubungan yang kuat. Kita mengkomunikasikan banyak hal melalui sentuhan. Sebagian orang dewasa memiliki kesulitan untuk dekat dengan orang-orang lain dan berfungsi dengan baik dalam perkawinan karena mereka tidak pernah dekat secara fisik dengan orangtua mereka.

Memegang si anak, menaruh tangan di pundaknya, memeluk, mencium, meraih tangan si anak sambil berjalan berguna untuk menciptakan kedekatan dan hubungan akrab. Perasaan ini tidak dapat digantikan dengan pemberian barang yang bisa dibeli dengan uang.

Perasaan Dimiliki.

Dimiliki adalah kebutuhan psikologis yang sangat dalam. Anak-anak ingin menjadi bagian dari keluarga, kelas, atau tim. Bila mereka merasa tidak menjadi bagian, mereka pasti merasa tidak aman.

Perasaan yang dimiliki sangat penting bagi rasa aman setiap anak dan perasaan berharganya. Dan bila anak merasa dimiliki dalam keluarganya dan sungguh-sungguh dihargai disitu, ia tidak jauh lagi dari perasaan diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang lain maupun Tuhan.

Seorang pria yang ayahnya terkenal ingat bahwa, sebagai seorang anak kecil, ia sangat kehilangan ayahnya pada saat masyarakat umum begitu sering mengharapkan kehadiran sang ayah. Pada suatu malam, ketika ayahnya diharapkan berada di rumah, ia menunggu dengan penuh harapan untuk menyambut ayahnya. Tetapi ia disuruh tidur, karena dianggap melanggar perintah. Ia terbangun di antara pukul sepuluh dan sebelas dan mendengar suara ayahnya. Ia bangun, berpakaian, dan turun ke bawah. Ia tidak dapat menahan rasa rindunya lagi walaupun tahu bahwa ia harus menanggung hukuman karena tindakannya itu. Tetapi ayahnya merangkulnya, dan berkata, "Anakku sayang." Kini, setelah bertahun-tahun berlalu, ia masih mengingat jelas "perasaan nikmat karena dimiliki oleh ayah."

Bagaimana perasaan dimiliki ini ditumbuhkan? Dengan melakukan hal-hal bersama-sama, dengan saling membagi perhatian dan mempercayakan tanggung jawab. Menganggap manusia yang utama dan bukan hadiah bila merayakan ulang tahun, menciptakan perasaan dimiliki. Anak-anak akan mendapatkan kepastian bila doa-doa mereka panjatkan sendiri, bila pendapat mereka diperhitungkan, dan bila mereka dilibatkan dalam pengalaman keluarga yang serius maupun yang menggembirakan. Mereka merasa dimiliki bila mereka ikut serta dalam tanggung jawab dan kerja keluarga.

Akhirnya, harus diingat bahwa rasa aman dalam aspek emosional dan spiritual adalah jauh lebih penting dari rasa aman dalam aspek ekonomi maupun fisik. Anak-anak dapat bertahan terhadap kemiskinan, kelaparan, penderitaan, dan bahaya sampai derajat yang mengherankan sejauh mereka memiliki rasa aman secara emosional dan spiritual.

Anak yang memiliki materi yang cukup dalam hidupnya akan mati secara emosional dan memberontak terhadap orang lain yang menolak membina hubungan yang berarti dengannya. Sebaliknya, anak yang lapar dan hanya memiliki materi terbatas akan berkembang menjadi orang yang berani dan dihargai bila mereka yakin akan adanya hubungan yang penuh cinta kasih.

114/2003: Harga Diri Suatu Karunia Yang Istimewa

Seseorang yang dihargai dan diterima apa adanya, pasti memiliki harga diri yang tinggi. Berikut ini artikel mengenai harga diri yang merupakan suatu karunia istimewa.

Kita sering melihat dan membaca istilah "harga diri". Tingkah laku yang suka mengganggu di kalangan anak-anak, bahkan tingkah laku karena gangguan emosi yang terdapat di kalangan orang dewasa, menurut para ahli, berakar dari kurangnya rasa harga diri. Tetapi apakah sebenarnya harga diri itu? Apakah yang dapat dicapai oleh harga diri itu? Dan dari manakah asal mulanya perasaan-perasaan itu, terutama perasaan yang terdapat pada anak-anak?

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa rasa harga diri itu merupakan pikiran dan keyakinan yang ada di dalam batin seseorang. Pikiran dan keyakinan itu mengatakan kepada Anda bahwa Anda adalah seorang yang berharga, dan bahwa Anda cukup mempunyai kemampuan dan cukup disukai. Jika Anda memilih untuk mempercayai pendapat semacam ini tentang diri Anda, Anda kemudian mengharapkan agar orang lain juga mempunyai pandangan yang sama terhadap diri Anda dan menyukai Anda. Dan karena Anda yakin bahwa Anda cukup berarti atau berharga, cukup mampu, dan cukup disukai, maka Anda akan cenderung untuk bersikap terbuka, ramah, optimis, rajin, rapi, dan berani.

Sebaliknya, jika Anda atau anak Anda kurang mempunyai rasa harga diri, lalu merasa diri tidak mampu, tidak disukai, atau merasa diri tidak berharga atau tidak layak, Anda cenderung untuk berharap bahwa segala usaha Anda akan gagal. Anda menyangka bahwa orang-orang lain akan menolak dan meninggalkan Anda, dan memandang kehidupan Anda sebagai suatu kegagalan.

Akibatnya, energi Anda akan dipusatkan untuk menjaga agar orang lain tidak mengetahui bagaimana Anda itu sebenarnya. Karena Anda menantikan penolakan dan kecaman, Anda cenderung untuk bersikap memusuhi, tertutup, dan tidak ramah. Karena menyangka akan gagal, maka Anda cenderung untuk menjadi malas, membatasi diri dan menyimpang atau melantur ke mana-mana. Dan karena Anda merasa diri tidak berharga, Anda akan mengabaikan kesehatan dan penampilan Anda. Atau Anda akan memakai waktu berjam-jam untuk mengatur agar penampilan Anda secara lahiriah terlihat cantik untuk mengelabui setiap orang agar semua percaya bahwa Anda mempunyai kepribadian yang baik.

Jika Anda mengerti hubungan sebab-akibat ini, tidak akan sukar bagi Anda untuk dapat melihat apakah respons Anda terhadap anak Anda itu merupakan sumber utama dari perasaan harga dirinya. Dan bahwa harga diri itu pada dasarnya dibentuk melalui pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak. Pola-pola pemikiran yang berawal di situ akan sangat sukar untuk diubah lagi di kemudian hari.

Harga diri dibangun atas tiga unsur yang fundamental:

1. Rasa aman karena merasa dimiliki.
Hal ini timbul karena ia merasa menduduki posisi yang berarti dan kuat di dalam keluarga.
2. Rasa puas karena ia merasa berhasil.
Setiap anak perlu mendapat suatu kesempatan untuk merasa berhasil dalam melakukan sesuatu, dalam bidang apa saja.
3. Sukacita karena merasa dihargai.
Seorang anak akan senantiasa merasa bersukacita jika ia menyadari bahwa ia berharga dan hal itu dapat dicapai jika ia senantiasa dipelihara dengan ucapan-ucapan pujian yang tulus dan yang diberikan secara konsisten.

Nah, berikut ini terdapat beberapa macam respon orangtua yang dapat membangkitkan perasaan harga diri yang sehat dan positif di dalam diri anak Anda. Bandingkanlah hal-hal di bawah ini dengan pendekatan yang Anda lakukan sekarang.

1. Pertama-tama periksalah apa yang menjadi sumber harga diri Anda sendiri. Para orangtua perlu mempunyai gambaran yang positif tentang pribadinya sendiri agar dapat membangun hal yang serupa di dalam diri anak-anak mereka.
2. Berilah anak Anda yang masih kecil berbagai kesempatan agar ia dapat mengembangkan kemampuan dan kepercayaannya akan dirinya sendiri. Sisihkanlah uang untuk membeli mainan, sarana untuk dapat bermain bersama, dan alat-alat yang memungkinkan anak itu untuk berkreasi dan untuk dapat dengan berhasil menguasai dirinya sendiri atau lingkungannya.
3. Berilah kesempatan kepada anak Anda untuk memilih bidangnya sendiri supaya ia dapat berkreasi dan berhasil dalam bidang itu. Janganlah mencoba memaksakan pada anak Anda ambisi-ambisi yang ada pada Anda ketika Anda masih muda, atau memaksa dia untuk mencapai apa yang tidak berhasil Anda capai dalam bidang olahraga, bidang pendidikan tinggi, atau dalam bidang kesenian.
4. Dengan penuh perhatian dengarkanlah apa yang dikatakan atau diceritakan oleh anak Anda. Hal demikian akan menanamkan di dalam dirinya bahwa ia adalah seorang pribadi yang menarik.
5. Tanyakan pendapat anak Anda tentang apa yang harus dilakukan dalam menghadapi masalah di dalam berbagai-bagai bidang. Hal demikian dapat membuat anak itu sadar bahwa ia juga dapat membuat penilaian yang baik dan benar.
6. Jika Anda mengajukan pertanyaan (dan sama sekali tidak mengejek) tentang rencana-rencana anak Anda, Anda akan menolong anak itu mengetahui bahwa ia dapat bersifat luwes dan dapat menilai kembali rencananya apabila ada informasi baru yang diberikan kepadanya.
7. Pandanglah setiap anak sebagai satu individu. Jangan sekali-kali Anda membandingkan salah seorang anak Anda dengan anak yang lainnya. Cobalah untuk menonjolkan kebaikan yang khas yang ada pada setiap diri anak Anda dan perhatikanlah juga kelemahannya.
8. Diskusikan tentang anak Anda – terutama tentang masalah- masalahnya -- hanya apabila anak itu tidak hadir.
9. Waspadalah terhadap julukan atau nama panggilan yang diberikan pada anak Anda, terutama julukan yang Anda sendiri berikan. Jagalah diri Anda agar Anda tidak memanggilnya dengan nama-nama yang bersifat menghina, atau dengan sebutan yang nampaknya tulus dan jujur tapi di balik itu ada arti yang menghina seperti "si Gembul" karena mungkin hal itu dapat menimbulkan kesan yang tidak disukainya. Ciptakan nama-nama yang positif seperti "Kapten" atau "Putri Kecil".
10. Jika anak itu bersikap manis, tidak mementingkan diri sendiri, rapi, suka menolong, berdisiplin, kreatif, cekatan, rajin, atau sikap lainnya yang patut dipuji, nyatakanlah pujian Anda itu! Dengan demikian anak Anda akan mengetahui bahwa ia dapat berhasil dalam hal-hal itu. Pujian yang tulus tidak akan merugikan seseorang!
11. Tunjukkan dan berilah tepukan tangan terhadap berbagai kemajuan yang berhasil dicapai oleh anak Anda, betapa pun kecilnya kemajuan itu. Dengan demikian ia akan belajar untuk bersikap optimis.
12. Janganlah melontarkan kecaman yang bersifat mempersalahkan dan memermalukan atau mengejek. Hal demikian itu mengajarkan kepada anak itu bahwa mereka pada dasarnya tidak beres.

13. Janganlah selalu membuat keputusan untuk anak Anda. Jika Anda berlaku demikian, maka anak itu akan menarik kesimpulan bahwa penilaiannya selalu tidak baik.
14. Janganlah menonjol-nonjolkan kesalahan dan ketidaksempurnaan anak itu, walaupun memang banyak. Hal ini hanya akan menyebabkan anak itu kehilangan kepercayaan akan dirinya sendiri dan akan merasa tidak yakin akan kemampuannya. Segera anak itu tidak lagi menyukai dirinya sendiri, dan juga tidak berharap bahwa orang lain akan menyukai mereka. Anak-anak yang demikian akan cenderung mengatakan, "Karena bukanlah Ayah dan Ibu itu lebih besar, lebih kuat, dan lebih pandai daripada saya, jadi pasti keputusan dan penilaian mereka itu benar. Pasti ada yang tidak beres pada diri saya!"

Cara pendekatan yang sebaliknya jelas akan menghancurkan rasa harga diri anak itu. Jika kita mengikuti kecenderungan kita untuk bersikap negatif dan mengutuk atau bersikap mempersalahkan, maka hal itu merupakan cara yang paling efektif untuk merusak harga diri seorang anak.

Jika anak Anda menilai dirinya sendiri berdasarkan cara penilaian diri yang dikemukakan di atas, bagaimana kira-kira kesimpulan anak Anda tentang dirinya sendiri? Kesimpulan yang diambil oleh anak Anda amatlah penting. Dan hanya Anda saja yang dapat memberikan hadiah yang sangat istimewa itu, yaitu hadiah dalam bentuk harga diri yang sejati.

115/2003: Ibu Bapa ... Bimbinglah Mereka

Kebutuhan untuk dibimbing merupakan hak seorang anak yang bisa ia dapatkan dari orangtua atau guru mereka. Untuk itu keluarga atau guru sangat perlu mempelajari metode-metode pembimbingan agar kebutuhan anak ini dapat terpenuhi dengan baik. Nah, artikel berikut ini mungkin akan menolong Anda melaksanakan tugas ini.

Keluarga adalah kesatuan dasar dalam masyarakat. Keluarga menjalankan pengaruh yang terbesar dalam hidup anak-anak, perkembangan moral, pendidikan, dan kekristenan.

Meskipun kehidupan kekeluargaan sangat diutamakan dewasa ini, namun kehidupan ini terancam oleh "kecenderungan-kecenderungan zaman". Dikatakan bahwa hidup kekeluargaan sekarang ini sedang mengalami penghancuran dalam empat tahap yang menyedihkan seperti pada zaman Yunani-Roma. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perceraian, kurangnya rasa tanggung jawab pada pihak orangtua, semakin menipisnya prinsip-prinsip moral, dan merosotnya penghargaan terhadap kekuasaan orangtua.

Saat ini kita sedang berada dalam era dimana keahlian dalam tiap bidang sangat dipentingkan. Hal ini menyebabkan banyak orangtua merasa kurang cakap untuk memenuhi tugasnya. Akibatnya, mereka menyerahkan asuhan anak-anak mereka kepada para ahli atau spesialis. Dalam pemindahan tanggung jawab ini, keluarga kehilangan kesatuannya dan rasa tujuannya. Gereja sering kali membuat kesalahan dalam hal mengambil tanggung jawab penuh bagi pendidikan agama anak-anak, bukannya memberi instruksi dan bimbingan yang tepat mengenai

bagaimana para orangtua dapat melakukan pekerjaan yang ditugaskan Allah kepadanya. Para orangtua dalam gereja kita harus ditolong dan diberi pengarahan bahwa mereka sendirilah yang harus memenuhi kebutuhan anak mereka untuk dibimbing.

Orangtualah yang pertama-tama bertanggung jawab atas pendidikan Kristen anak-anak mereka. Tak ada perantara lain yang dapat melakukan tugas itu seefektif mereka. Pengertian, sikap, dan keyakinan lebih banyak berkembang dari pengalaman-pengalaman setiap hari, daripada 45 menit seminggu dalam ruang kelas Sekolah Minggu. Ketergantungan anak kepada orangtua dalam hal kasih, penerangan mengenai kehidupan, dan perkembangan jasmani dan sosial menyebabkan sang anak juga mengharapkan bimbingan rohani dari orangtuanya.

Maka sasaran rumahtangga Kristen haruslah memberi hal-hal berikut ini kepada setiap anak: pendidikan, teladan, dan lingkungan yang akan mengarahkan si anak ke dalam hubungan yang pribadi dengan Kristus. Berikut ini adalah metode-metode praktis untuk membimbing anak kita dan untuk menolong orangtua mencapai sasaran rumahtangga Kristen.

Menjadi Teladan

Seorang Kristen mengatakan bahwa ayahnya tidak berdoa bersama dia setiap malam akan tidur, tetapi hampir tiap hari ia melihat ayahnya berlutut dan berdoa. Tanpa disadarinya ayah ini telah menjadi teladan yang sangat besar dari hal doa yang sesungguhnya.

Para orangtua dapat melakukan segala sesuatu yang patut dilakukan tapi masih saja belum dapat menjadi teladan yang saleh. Kata-kata dari 1 Korintus 13:1 menyebut hasilnya: mereka menjadi "sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing".

Pendidikan di rumah itu lebih bergantung pada teladan daripada pengajaran; apa yang dilakukan orangtua lebih berkesan daripada apa yang diucapkannya. "Orang benar yang bersih kelakuannya -- berbahagialah keturunannya" (Amsal 20:7). Saudara mungkin dengan tulus mengajarkan kejujuran sebagai sifat yang tertinggi, tetapi jika Saudara menyuruh anak Saudara untuk mengatakan bahwa Saudara tidak di rumah, jika ada seseorang yang mencari (menelpon), maka anak itu akan menganggap penipuan sebagai kejujuran.

Beberapa ahli jiwa mengatakan bahwa percakapan orangtua sewaktu makan bersama adalah pengaruh yang terpenting dalam kehidupan anak. Gantilah percakapan yang tidak membangun dengan percakapan yang akan memuliakan Allah.

Menerapkan Disiplin

Disiplin mempunyai hubungan yang nyata sekali dengan perkembangan rohani seseorang. Tujuan disiplin adalah untuk mengembangkan rasa hormat akan kekuasaan, untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk.

Disiplin berbeda dengan hukuman. Disiplin berasal dari kata Latin yang berarti "mengajar". Prinsip-prinsip dasar dari disiplin akan menolong orangtua dalam "mengajar" anak-anaknya supaya takut kepada Allah dan menaati perintah-perintah-Nya. Ingat:

1. Disiplin harus dilaksanakan dalam kasih.
2. Berpendirian tetap, membuat peraturan rumahtangga dimengerti dengan jelas dan dengan tetap menegur/menghajar bila peraturan itu dilanggar.
3. Memelihara persatuan antara bapak ibu dalam hal disiplin.
4. Disiplin diri pada pihak orangtua adalah langkah pertama menuju anak yang berdisiplin.
5. Disiplin harus adil. Anak itu mengharapkan ketegasan, tetapi ia juga mengharapkan keadilan. Tolonglah dia mengerti alasan bagi teguran atau hukuman itu sesuai dengan tingkat pengertiannya.

Ibadah Keluarga

Doa merupakan bagian yang penting dari pendidikan Kristen dan ibadat di rumah. Berdoa sebelum makan adalah salah satu kesempatan yang mula-mula bagi si anak untuk ikut serta dalam doa. Cerita sebelum tidur, doa yang diucapkan dalam bahasa anak-anak, dan ciuman selamat tidur dari orangtua akan menimbulkan rasa aman yang sangat dibutuhkan seorang anak.

Saat-saat istimewa untuk doa harus wajar dan sering kali. Berdoa adalah bagian penting dari ibadah keluarga. Itu dapat dilakukan dalam beberapa bentuk: doa bersama, seseorang memimpin dalam doa, setiap orang mengatakan sekalimat doa, atau bahkan doa tanpa bersuara. Jangan bertele-tele; berdoalah untuk hal-hal tertentu. Sebutlah nama orang yang didoakan. Doakanlah permohonan-permohonan dan masalah-masalah pribadi dari tiap-tiap anggota keluarga.

Pembacaan Alkitab akan memperkaya kehidupan rumahtangga dan orang-orangnya. Itu juga merupakan unsur yang perlu untuk ibadah keluarga. Para orangtua harus menerangkan ayat-ayat Alkitab yang sukar dimengerti.

Bagi anak-anak kecil, buku-buku bergambar dan buku-buku cerita Alkitab akan lebih berarti daripada pembacaan Alkitab yang terlalu lama. (Namun demikian, anak-anak kecilpun dapat belajar menghargai Alkitab dan, dengan melihat pemakaiannya di rumah, ia akan mengenalnya sebagai pesan Allah kepada kita.) Penerbit Kalam Hidup telah menerbitkan buku cerita Alkitab yang baik dengan gambar-gambar berwarna. Buku itu berjudul "Cerita Alkitab Bergambar".

Kegiatan-kegiatan lain, misalnya menghafalkan ayat-ayat Alkitab, sangat menambah perkembangan kekristenan si anak. Ada beberapa keluarga menghafalkan satu atau beberapa ayat setiap minggu sebagai satu usaha keluarga, sedangkan keluarga-keluarga lain menyertakan nyanyian dalam ibadah mereka. Kaset lagu-lagu rohani juga akan membantu memelihara kekristenan dalam rumahtangga.

116/2003: Perspektif Kristen Tentang Kematian

Seorang ayah yang putranya terbunuh pada usia lima belas tahun menulis begini,

"Tahukah Anda apa yang saya rasakan? Rasanya seperti ada lubang yang menganga di tengah-tengah dada saya, yaitu perasaan yang kosong. Tidak seorang pun dapat hidup

dengan luka jasmani yang seperti itu, dan saya hampir tidak dapat hidup dengan luka perasaan seperti itu. Lubang yang dalam tersebut tidak terisi juga, tidak ada suatu apa pun yang dapat mengisinya. Meskipun saya beriman, saya merasakan kekosongan perasaan yang terasa sangat hambar."

Sebagai orang Kristen kita percaya, dan kita tahu, bahwa kematian bukan akhir dari suatu keberadaan, namun hal itu tetap merupakan suatu perpisahan. Itu adalah akhir dari suatu hubungan yang mempunyai arti istimewa bagi kita dalam kenidupan ini.

Kematian tidak pernah indah bagi semua makhluk hidup. Bunga mawar yang kemarin mekar dan indah seperti beludru, sekarang telah menjadi layu. Seekor burung yang masih muda yang bulu-bulunya masih halus, lembut dan baru, sekarang menjadi kusut dan penuh lumpur. Anjing peliharaan yang semula bersinar-sinar matanya, gempal bulunya dengan ekor yang suka dikibas-kibaskan menunjukkan perasaannya, sekarang menjadi sesosok tubuh yang kaku dan berlumuran darah. Tubuh seorang anak yang telah menjadi kurus kering, akibat leukimia selama satu tahun, tidaklah sedap untuk dipandang. Pikiran-pikiran apakah yang berkecamuk dalam benak seorang ibu saat ia memperhatikan tubuh anaknya yang masih kecil telah dingin dan tak bernyawa lagi? Kematian adalah akibat dosa di dalam dunia kita ini, dan tidak ada keindahan di dalamnya.

Kematian seseorang selalu merupakan kejutan bagi orang-orang yang mengasihinya. Tidak diduga-duga sebelumnya, tidak ada tanda-tanda peringatan lebih dulu, tidak ada persiapan yang benar-benar bisa memperingan goncangan, goncangan dan ketidakpercayaan merupakan reaksi-reaksi yang wajar terhadap kehilangan seseorang yang dikasihi. Hal seperti itu memang benar jika orang itu telah meninggal secara tiba-tiba atau tak terduga. Namun, sekalipun kita tahu bahwa penyakit yang dideritanya membawa kematian, orang tetap merasa sukar untuk percaya bahwa orang itu telah benar-benar tiada. Goncangan itu akan menjadi berlipat ganda bila yang meninggal adalah seorang kanak-kanak.

Bagaimanakah perasaan kita tentang kematian dan keadaan menjelang kematian? Bagaimanakah sikap kita sebagai seorang Kristen? Dapatkah kita berpikir tentang kematian dengan akal yang jernih dan penuh pengertian, ataupun pikiran itu memuakkan dan asing? Apakah kita lebih suka menyingkirkan hal itu dari pikiran kita secepat mungkin?

Musuh Terakhir

Memang benar bahwa Kristus telah menaklukkan maut, seperti yang dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 15:54-57, namun juga benar bahwa kita belum menaklukkannya. Kematian merupakan musuh terakhir yang harus diatasi, sebagaimana yang kita baca dalam 1 Korintus 15:26. Apakah saya mengharapkan kehidupan yang sesungguhnya, yang baru mulai sesudah tubuh ini mati, atau apakah kehidupan di dunia ini menjadi pusat pikiran saya? Kita dapat bersukacita bahwa orang-orang yang berlari ke kuburan Yesus pada pagi pertama minggu itu tidak menemukan "malaikat maut" namun seorang malaikat.

Sungguhpun demikian, dapatkah saya, atau apakah saya, menghadapi kematian tanpa rasa takut? Apa yang dapat saya katakan kepada seorang anak yang sudah mendekati ajalnya? Bagaimanakah saya dapat melayani seseorang yang sedang menghadapi kematian, jika saya

takut? Apakah saya berani mengambil waktu untuk mengungkapkan perasaan- perasaan saya yang paling dalam dan mempertimbangkan dengan bijaksana apa yang dikatakan Alkitab tentang kematian?

Kebanyakan orang Kristen tidak takut terhadap kematian itu sendiri, meskipun kematian merupakan sebuah terowongan gelap yang tidak diketahui, sehingga besar kemungkinan hal itu amat tidak menyenangkan untuk direnungkan. Namun ketakutan yang sesungguhnya adalah saat menjelang kematian. Penderitaan, perasaan yang hancur, kesepian atau pergumulan ekonomi apakah yang akan tercakup ketika itu? Bagaimana halnya dengan orang-orang yang dikasihi? Pikiran- pikiran ini, yang berkecamuk dalam benak, harus diatasi jika saya harus memandang kematian seorang anak dengan cara yang akan menolong orang lain. Saya harus terlibat secara emosi jika saya sungguh mempedulikan seorang anak dan keluarganya. Namun saya tidak dapat membiarkan diri saya terlalu terbawa perasaan sehingga karenanya saya tidak akan mampu menolong atau berbagi perasaan pada saat yang strategis dalam kehidupan mereka. Di manakah garis pemisahannya?

Langkah pertama dalam memperoleh perspektif yang tepat ialah dengan mengakui bahwa Allah berdaulat dalam semua masalah kehidupan dan kematian. Ini adalah tempat berpijak untuk memulai jika saya bersedia dan mau menolong orang lain. Joseph Bayly dalam bukunya berjudul "The View from a Hearse" (Pemandangan dari Kereta Jenazah) mengingatkan kami, bahwa "Allah itu berdaulat. Berdasarkan itulah kita mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan. Kedamaian kita bukanlah dalam hal mengerti segala sesuatu yang terjadi, melainkan dalam hal mengetahui bahwa Ia berkuasa atas penyakit, kesehatan dan kematian itu sendiri. Kita menerima misteri- misteri dan penderitaan- penderitaan hidup yang tidak dapat dijelaskan karena hal-hal tersebut diketahui oleh Allah, dan kita mengenal Dia."

117/2003: Mengajarkan Tentang Kematian

Bagaimana seorang guru dapat menanamkan kebaikan Tuhan kepada seorang anak yang telah kehilangan seorang teman atau anggota keluarga karena kematian? Ketika Rasul Paulus menulis untuk Gereja di Korintus, dia menjawab banyak pertanyaan mengenai kematian (1Korintus 15). Apa yang terjadi? Kemana tubuh itu pergi? Akan seperti apakah kebangkitan itu?

Paulus memberikan contoh tentang sebutir biji: biji ini harus mati sebelum biji ini dapat menghasilkan hidup yang baru. Ketika kita melihat sebutir biji tomat dan membandingkannya dengan buah plum, yang menghasilkan buah yang enak rasanya, sulit bagi kita untuk percaya bahwa mereka adalah bagian dari proses yang sama.

Kematian adalah bagian dari rencana Tuhan untuk Yesus. Kebangkitan- Nya merupakan peringatan yang membuktikan bahwa kematian tidak mempunyai kekuatan apapun bagi orang Kristen. Orang yang mati tidak kembali hidup kecuali diproses untuk hidup yang lebih baik dengan Tuhan. Seorang guru yang mengetahui konsep tersebut dapat menerangkan hal-hal berikut ini kepada anak-anak. Mungkin anak-anak ingat orang yang mereka sayangi dan telah meninggal. Mungkin tubuh orang itu telah terluka atau sakit. Nah, orang yang sudah meninggal

itu tidak lagi membutuhkan tubuhnya. Yang lebih istimewa adalah bahwa bagian yang tak terlihat dari orang itu telah pergi ke rumah baru yang indah dengan Tuhan. Orang yang mereka cintai itu akan menerima satu tubuh yang baru yang akan membuat dia bahagia.

Anak-anak juga perlu mengerti bahwa kematian adalah nyata dan akhir. Bagi kebanyakan orang, pengalaman pertama mereka tentang kematian adalah kematian binatang piaraannya. Mereka mungkin melihat seekor ikan mas yang sekarat selama berjam-jam sebelum mengakui bahwa ikan itu sudah tidak perlu diberi makan lagi.

Kemudian suatu hari "peristiwa semacam itu" terjadi pada seorang teman atau keluarganya. Dalam situasi seperti ini, orang yang telah dewasa seharusnya tidak mengatakan kematian dengan istilah "tidur" atau "mereka pergi"; hal itu hanya akan mengajarkan kebohongan pada mereka. Ungkapan yang lembut dari kata "tidur" mungkin memberi pengertian pada anak tentang sebuah kematian yang damai secara alami, dengan kata lain ini bisa menyebabkan seorang anak menjadi takut untuk tidur. Hal ini membuat anak tidak menemukan jawaban ketika dihadapkan pada kematian seseorang karena sakit yang parah.

Dalam perkembangan masyarakat saat ini anak-anak jarang diterangkan tentang melawan kematian seseorang secara alami. Kebanyakan dari kematian yang mereka saksikan adalah orang yang meninggal dengan tenang, yang mereka saksikan di film-film atau acara-acara televisi. Hanya sedikit anak yang disiapkan dan diberitahu mengenai hal-hal yang sesungguhnya mengenai kematian. Orangtua dan guru-guru seharusnya membahas kematian dengan anak-anak sebelum kematian itu terjadi pada orang yang disayangi dan dekat dengan mereka. Orang dewasa harus menjelaskan kenyataan tentang tubuh yang mati, berbagai kenyataan tentang apa yang terjadi dengan orang-orang percaya yang sudah meninggal, dan tentang hidup kekal.

Ketika kematian terjadi pada seorang kerabat dekat, orang dewasa seharusnya memberikan kepada anak, rasa nyaman untuk menghilangkan ketakutan pada diri anak. Hal ini harus dilakukan dengan tidak memberikan kesan negatif dari rasa kehilangan yang dirasakan anak itu. Ada kesukaan yang besar di surga bagi orang yang mati dalam Kristus, tetapi tidak dapat dihindari juga timbulnya kesedihan yang ditunjukkan oleh orang-orang yang ditinggalkan. Itu adalah hal yang wajar. Kita sering melihat orang dewasa menghindari anak dari kesedihan karena kematian seorang anggota keluarga atau teman, dengan harapan menghilangkan kesedihan mereka. Ini adalah suatu ketidakadilan. Biarkan dia sejenak mengekspresikan kesedihan hatinya. Karena dengan cara itulah dia ingin menunjukkan rasa cintanya dan rasa kehilangannya kepada orang yang meninggal itu.

Mungkin ada perbedaan antara orangtua dan guru SM dalam menerangkan kematian kepada anak-anak. Orang dewasa yang bermaksud baik dan berharap bisa melonggarkan perasaan anak, biasanya menjelaskan bahwa temannya yang meninggal itu sedang berlibur atau hanya beristirahat.

Hubungan yang dekat antara orangtua dan guru SM dapat berguna. Para guru dapat membekali orangtua dengan hal-hal yang berhubungan dengan Kitab Suci. Mereka dapat juga memberitahu jawaban yang tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan dari anak mereka dan mengatur pertanyaan bagi orangtua yang ingin membahas topik tersebut di rumah.

117/2003: Kesedihan Dan Kematian

Setelah bertahun-tahun menonton televisi tidak banyak lagi hal-hal yang akan mengejutkan anak-anak. Yang menjadi masalah ialah bahwa TV merupakan dunia khayalan. Anak-anak masih harus belajar banyak hal tentang kenyataan hidup, tentang nilai dan mutu kehidupan. Apakah dampak segala kematian dan keadaan menuju kematian yang ditayangkan di TV? Apakah anak-anak percaya bahwa tidak untuk selamanya bintang film yang terbunuh dalam film minggu ini muncul lagi minggu berikutnya di dalam film seri yang lain?

Dr. Roberta Temes, seorang psikiater dan penasihat bagi orang-orang yang kematian berkata,

"Orangtua zaman sekarang membahas pokok tentang seks dengan anak-anak mereka sejak usia muda sekali, dibandingkan zaman dulu. Namun kebanyakan orangtua menghindari pokok tentang kematian. Mereka berbuat demikian karena mereka sendiri merasa tidak tenang membahas pokok itu, maka mereka berbuat seakan-akan mereka akan hidup selamanya. Meskipun demikian kematian adalah hal yang tidak dapat dihindarkan. Kita boleh mengatakan bahwa kehidupan merupakan penyakit yang membawa kematian."

Yani menderita kanker yang mematikan dan rambutnya habis rontok karena kemoterapi (pengobatan dengan zat kimia). Ia masih dapat pergi ke sekolah dan memakai topi setiap hari. Anak-anak lain sering mengolok-olok dia. Kemudian ibunya yang bijaksana berbicara dengan gurunya, dan mereka memutuskan untuk mengambil tindakan.

Guru itu menggunakan akhir pekan untuk menyelidiki tentang penyakit kanker. Pada hari Senin sesudah itu Yani pergi ke sekolah tanpa mengenakan topi. Gurunya memanggil dia ke depan kelas dan bersama-sama mereka menjelaskan kepada teman-teman sekelasnya semua yang mereka ketahui tentang kanker (Yani berusia sepuluh tahun. Ia telah mengajukan banyak pertanyaan kepada dokter dan mengetahui banyak tentang penyakit itu). Sejak hari itu sampai Yani tidak dapat pergi ke sekolah lagi, anak-anak memperlakukan dia dengan rasa hormat. Mereka telah belajar tentang kanker; dan yang lebih penting lagi, mereka telah belajar tentang kehidupan ini.

Saudara-saudara kandung dari anak yang telah meninggal tahu bagaimana perasaan sedih dan kehilangan itu. Mereka dapat mengatasinya dan menunjukkan pengertian yang mengagumkan. Namun mereka juga membutuhkan pertolongan. Seorang anak yang sakit sudah sepantasnya mendapat banyak perhatian, namun bagaimana dengan saudara-saudara kandungnya selama berbulan-bulan yang dirasakan panjang itu, menjelang kematian saudara mereka? Betapa sukarnya bila ada satu lagi anak di dalam keluarga itu. Ia akan merasa ditinggalkan dan tidak dikasihi, atau tidak diperlukan, karena seluruh usaha dan kegiatan dipusatkan bagi anak yang sedang sakit itu.

Dapatkah Anda menolong anak-anak lainnya, saudara-saudara anak yang sakit itu, dengan menjadi temannya? Apakah dengan membawa mereka berjalan-jalan ke luar? Apakah dengan mengundang mereka makan, mengingap, atau menonton TV selama satu jam? Buatlah mereka merasa diperlukan, dikasihi dan penting, mungkin biarkan mereka berbicara tentang masalah dan

rasa frustrasi mereka sendiri. Pernyataan kasih Anda dan kesaksian Anda yang tepat tentang kasih Yesus dapat menolong mereka dalam pergumulan mereka.

"Segera setelah seorang anak cukup besar untuk mengasihi sesuatu yang dapat hilang, ia sudah akan menjadi seorang yang dirundung duka dan mengalami kesedihan yang dalam. (Claypool)" Mereka benar-benar membutuhkan pertolongan dan pengertian kita untuk melalui hari-hari dan minggu-minggu yang sukar sekitar kematian seorang saudara kandung. Ini juga merupakan kesempatan untuk menunjukkan bahwa Anda mengasihi mereka dengan melanjutkan hubungan Anda dengan mereka, misalnya dengan mengadakan piknik, main bola, memberi hadiah kecil bila Anda berkunjung ke rumah mereka. Mereka yang telah kehilangan saudara yang sangat dikasihinya mungkin sekarang memperoleh seorang teman yang sangat dibutuhkannya.

Semua keperluan, trauma, dan kepedihan hati, yang ada di dalam dunia yang penuh dengan dosa ini tampaknya terpadu dalam penyakit yang membawa kematian dan meninggalnya seorang anak. Adakah waktu lain yang lebih tepat bagi kita masing-masing untuk membagikan kasih Allah, yang tiada habisnya dan terus mengalir ke luar itu, kepada orang-orang lain?

118/2003: Melayani Anak Yang Menghadapi Kematian

Artikel berikut ini adalah artikel istimewa yang ditulis oleh seorang perawat rumah sakit. Dalam menjalankan tugasnya, ia menjumpai banyak anak-anak yang sakit parah, bahkan mendekati ajalnya. Ia sangat bersyukur karena selain dapat menjalankan tugas keperawatannya, dia juga mendapat kesempatan untuk melayani anak-anak ini melalui Sekolah Minggu yang diadakan di rumah sakit tempat ia bekerja.

Bagaimanakah Anda menyampaikan jalan keselamatan kepada seorang anak yang menderita sakit yang membawa kematian?

Sederhana saja, sama seperti kepada semua anak. Kebanyakan anak tidak mempunyai rasa benci terhadap Allah. Sedikit sekali yang meniru orang dewasa dengan bertanya, "Mengapa Allah membiarkan keadaan seperti ini terjadi pada diri saya?" Hal ini menjadi lebih menarik lagi karena dalam Sekolah Minggu rumah sakit ini ada saja kemungkinan seorang anak hadir di dalam kelas pada suatu pagi ... dan meninggal pada keesokan harinya. Begitu sering guru-guru di sana tidak menyadari seberapa parah penyakit seorang anak.

Setiap percakapan dan pelajaran di kelas harus "disirami" dengan banyak doa. Bagaimana seseorang dapat mengetahui kebutuhan hati setiap anak yang sedang sakit hanya melalui satu pertemuan yang sesingkat itu? Ya, memang ada yang dapat! Dialah yang mempedulikan mereka lebih daripada siapapun. Dialah yang merindukan anak itu untuk mengenal diri-Nya ... yaitu Tuhan Yesus sendiri!

David, yang berusia delapan tahun dan menderita leukimia, mempunyai tempat khusus dalam doa-doa kami, terutama karena ia sudah semakin dekat dengan akhir hidupnya yang singkat. Di

suatu siang yang panas pada musim gugur saya masuk ke kamarnya dan mendapati dia sedang sendiri saja. Ia memakai masker oksigen, oleh karenanya ia tidak banyak berbicara. Saya menyalami dia, dan ingat akan ayat Yohanes 3:16, maka saya bertanya, "David, pernahkah kamu mengundang Tuhan Yesus masuk ke dalam hidupmu?"

Ia memandang saya dari bawah masker oksigen yang ada di mukanya, seorang anak kecil yang istimewa, yang selalu jujur dan terbuka. Tidak ada senyuman, bahkan matanya tidak berkedip, namun ia menjawab dengan suara rendah tapi jelas. "Ya, saya pernah." Kemudian ibunya masuk kembali ke kamarnya dan saya pergi; saya percaya bahwa Roh Kudus telah melakukan tugas-Nya.

Tiga hari kemudian saya melihat ibu David mendekap David erat-erat dan membisikkan, "Tuhan memanggilmu, David."

David tersenyum kepadanya dan berkata, "Ya, saya tahu!" Kemudian ia menghembuskan napasnya yang terakhir.

Tuhan bekerja dengan banyak cara, sebanyak anak-anak yang ada. Setelah menghadiri Sekolah Minggu, Barni, salah seorang murid kami di Sekolah Minggu, berkata, "Saya duduk di tempat tidur dan berdoa agar Ia masuk ke dalam hati saya."

Seorang murid Sekolah Minggu kami yang lain, Dina berkata, "Dapatkah saya melakukannya sekarang juga? Apakah Ia akan masuk pada saat ini juga?" Dan setelah diyakinkan bahwa pasti itu terjadi, ia memejamkan matanya dan berdoa.

Begitu juga dengan Joni, yang berkata, "Saya akan melakukannya malam ini juga pada waktu saya berdoa. Saya berjanji!"

Menyampaikan Salam kepada Yesus

Apakah Anda berbicara tentang surga kepada anak yang sudah mendekati ajalnya? Kenapa tidak? Kebanyakan anak usia sekolah dan yang lebih besar menyadari seberapa parah penyakitnya. Memang beberapa orang tua telah mengambil langkah-langkah pencegahan agar anak-anak mereka tidak mengetahui sama sekali apa yang akan terjadi atas diri mereka akibat penyakit itu. Namun dapatkah seorang anak tinggal dalam sebuah bangsal bagi penderita kanker tanpa mengetahui bahwa leukimia biasanya fatal? Masing-masing terus berpura-pura sehingga justru melukai hati semua orang. Anggota keluarga mengetahui bahwa mereka sedang bersandiwara, hidup dalam kebohongan, sementara anak mereka merindukan keakraban dan kasih sayang yang ekstra.

Kadang-kadang kita tidak begitu bebas untuk berbicara secara terbuka dengan seorang anak. Namun kita selalu dapat berdoa. Doakanlah agar Allah membukakan jalan bagi Anda atau bagi orang lain untuk menyampaikan berita Injil-Nya. Bersiaplah sehingga kesempatan-kesempatan yang diberikan-Nya tidak dilewatkan begitu saja.

Suatu pagi menjelang akhir Sekolah Minggu, seorang perawat meminta sebuah Alkitab. Seseorang memberikan sebuah Perjanjian Baru kepadanya namun ia berkata, "Bukan yang ini. Alkitab itu untuk ibu Kimi. Ia ingin membacakan kitab Pengkhotbah kepada Kimi."

Orang tua Kimi ateis, namun karena alasan tertentu mereka mau membacakan kepada Kimi bagian ini: "Ada waktu untuk lahir ada waktu untuk meninggal" Keesokan harinya Kimi meninggal.

Sebuah Pedoman bagi Sikap

Sikap pribadi terhadap anak yang sedang menunggu ajalnya ialah mengutamakan penyampaian kasih Allah kepadanya. Saya juga harus mengasihi, penuh pengertian, dan bersabar selalu. Setiap dekapan, pelukan, sentuhan, atau ciuman menyalurkan kasih.

Tuti seorang anak berusia delapan tahun. Suatu pagi di Sekolah Minggu ia menyanyi solo secara sukarela. Dalam kesempatan berikutnya ketika kami bertemu dengannya, ia sudah tidak bisa berbicara lagi. Kanker yang telah menyebar, dan serangan pada otak telah menyebabkan dia lumpuh tidak berdaya sama sekali. Mengunjungi dia sungguh penting, karena keluarganya jarang sekali menengok dia.

Saya juga menetapkan beberapa "larangan" bila menghadapi anak yang mempunyai penyakit yang membawa kematian.

1. Jangan sekali-sekali menunjukkan rasa iba kepadanya.
Bagi saya, anak adalah bagian yang paling mengagumkan dari semua ciptaan Allah. Mereka sungguh luar biasa; indah sekali! Mereka sama sekali tidak ingin dikasihani.
2. Jangan memanjakan mereka secara berlebihan sehingga merusak.
Tingkah laku yang tidak dapat diterima pada anak yang sehat juga berlaku pada diri anak yang sedang mendekati ajalnya.
3. Jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar-benar Anda maksudkan.
Anak cepat sekali melihat kepura-puraan. Pertumbuhan rohani dapat dirusak oleh janji yang tidak dapat ditepati.

Kesadaran kita juga harus meliputi kenyataan bahwa seorang anak dalam keadaan koma mungkin masih mendengar dan mengerti. Pendengaran biasanya adalah indera terakhir yang akan hilang.

Dina menghadiri Sekolah Minggu di rumah sakit itu hanya dua kali. Ia sudah dalam keadaan setengah koma ketika kami mengetahui bahwa pengetahuan tentang kekristenan dalam masa sebelas tahun usianya itu hanyalah melalui saat-saat singkat di kelas-kelas Sekolah Minggu kami. Orang tua Dina sudah bercerai dan adik satu-satunya seorang perempuan, juga sedang sakit, sehingga berminggu-minggu lamanya Dina seorang diri saja, tidak ada yang menemani. Setiap kali saya pergi ke rumah sakit, saya meluangkan waktu untuk menemani dia. Setiap saat saya mengingatkan dia tentang kasih Yesus kepadanya, tentang kematian-Nya supaya semua orang bisa diampuni dari dosa-dosanya, tentang betapa indahnya surga itu, dan yang terindah

dari semuanya ialah tentang kenyataan bahwa Yesus hadir di tempat itu. Jika Dina percaya dan mengasihi dia, maka Ia sedang menyiapkan sebuah tempat yang khusus hanya untuk dia.

Apakah ia mengerti? Apakah ia percaya? Pernah ketika saya duduk di samping tempat tidurnya dan membelai rambutnya, sambil mengatakan betapa Yesus dan saya mengasihi dia, tiba-tiba ia menjadi gelisah dan berusaha bergerak. Kemudian bibirnya membentuk sebuah kata, "kasih".

118/2003: Pemahaman Anak Mengenai Kematian

Artikel berikut ini mengajak kita untuk mengetahui secara psikologi umum, sejauh mana daya tangkap anak-anak akan kematian. Ingatlah untuk selalu berdoa minta hikmat dan kebijaksanaan dari Tuhan ketika Anda menerangkan mengenai kematian kepada anak. Terangkanlah, bahwa bagi orang percaya kematian itu bukanlah akhir dari segalanya, bahkan kematian adalah suatu keuntungan ("Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan." -- Filipi 1:21).

Meskipun ada banyak konsep tentang kematian yang perlu anak mengerti, kita tidak boleh tergoda untuk menjelaskan semuanya sekaligus. Usia perkembangan anak mempengaruhi berapa banyak informasi yang dapat diserapnya. Selain itu penjelasan yang panjang akan membuat anak semakin bingung dan membangkitkan pertanyaan lain yang kita sendiri sulit menjawabnya. Jadi, lebih bijaksana kita memberikan jawaban singkat dan langsung tertuju pada apa yang ditanyakan anak kita.

Berikut ini adalah beberapa pemahaman anak mengenai kematian sesuai dengan perkembangannya menurut apa yang dikemukakan oleh Charles Schaefer dan Theresa Foy DiGeronimo:

1. Anak usia tiga hingga lima tahun.
Anak pada usia ini umumnya mengetahui bahwa kematian berhubungan dengan kesedihan. Kebanyakan anak beranggapan secara salah bahwa yang bergerak adalah hidup, termasuk misalnya awan, kipas angin yang berputar, jam, dan sebagainya. Tidak adanya gerakan berarti mati. Umumnya kematian dianggap sesuatu yang bersifat sementara. Apalagi pemahaman ini diperkuat oleh film kartun dan film anak yang mempertontonkan tokoh yang mati kemudian bangkit lagi. Rasa takut anak pada usia ini terutama adalah ketakutan pada kegelapan (karena orang mati dikubur), dan pada situasi dimana ia ditinggal sendirian. Rasa takut semacam ini timbul terutama pada mereka yang pernah menyaksikan atau mendengar cerita tentang upacara pemakaman.
2. Anak usia enam sampai delapan tahun.
Anak pada usia ini sudah mulai menyadari akan situasi keberakhiran dari kematian. Sekalipun demikian mereka masih sulit memahami akan sifat kematian yang tidak mungkin terhindarkan. Pada usia ini, jika ada orang yang mereka sayangi meninggal, anak-anak merasakan hal itu sebagai hukuman terhadap tindakan atau pikiran mereka yang salah.
3. Anak usia sembilan tahun hingga remaja.
Anak-anak pada usia ini mulai menyadari secara penuh bahwa kematian tidaklah

terhindarkan dan bersifat universal. Mereka mulai mengetahui sebab-akibat kematian, seperti misalnya kematian sebagai akibat dari kerusakan fisik, penyakit, atau ketuaan, dan sebagainya. Mereka mulai memahami kenyataan dari kematian.

Dengan mengetahui prinsip dari perkembangan ini, orangtua juga dapat lebih bersikap rileks bila anak belum memahami beberapa konsep dasar dari kematian yang disebabkan oleh perkembangan usia mereka. Selain itu, orangtua dapat memberi penjelasan dan jawaban mengenai kematian sesuai dengan usia anak.

119/2003: Membantu Anak Memahami Makna Kematian

Betapa paniknya Atik dan adiknya Edo menyaksikan marmut mereka mati. Setiap pagi ibu mereka menjemur sejenak marmut kesayangan ini bersama kandangnya di taman berumput agar makin sehat. Hari itu, ketika keluar rumah, sang ibu rupanya lupa memasukkan marmut ini ke tempat yang lebih teduh. Akibatnya, marmut kepanasan dan akhirnya mati.

Atik dan Edo pun berdebat mengenai apa yang harus mereka lakukan atas marmut yang sudah tidak bergerak dengan tubuh kaku itu. Mereka membawa bangkai marmut ke sana kemari dan akhirnya memaksa ibu membawa marmut itu ke dokter. Ketika ibu berusaha membuang bangkai marmut, Atik dan Edo menjerit dan menangis. Mereka tidak habis mengerti mengapa marmut yang lucu itu harus di buang. Mereka sangat sedih ketika mereka harus berpisah dengan sang marmut. Kejengkelan mereka terbangkit karena ibu seolah tidak berbuat banyak untuk membuat sang marmut bergerak kembali.

Beberapa hari kemudian, ibu membeli lagi seekor marmut. Hal ini membuat Atik dan Edo merasa senang. Meskipun demikian, di benak mereka berdua terbentuk konsep yang kurang tepat. Mereka berpikir bahwa marmut yang di beli ini adalah marmut yang dulu telah mati itu. Atik maupun Edo belum mampu memahami bahwa marmut yang dulu mati itu tidak pernah dapat hidup kembali.

Tentu ada perbedaan besar antara kematian hewan piaraan dengan kematian manusia. Salah satunya adalah bahwa jiwa manusia berharga di mata Allah dan karena itu Allah menyelamatkan manusia melalui Anak-Nya yang tunggal Tuhan Yesus Kristus. Sedangkan binatang diciptakan untuk hidup manusia. Meskipun ada perbedaan ini, bila anak dapat mengalami sendiri situasi matinya hewan piaraan dan belajar darinya, anak juga akan memiliki konsep yang lebih tepat mengenai kematian.

Kecenderungan umumnya orangtua dalam situasi matinya hewan piaraan kesayangan ataupun orang dekat adalah melindungi anak dari perasaan sedih. Orangtua mungkin akan menyembunyikan fakta tentang kematian misalnya dengan mengatakan bahwa si marmut (atau hewan lainnya) sakit parah dan perlu dirawat dalam jangka waktu yang sangat panjang. Orangtua lainnya mungkin segera membelikan marmut yang mirip sehingga tertanam kesan pada anak bahwa binatang piaraan pada dasarnya tidak berbeda dari mainan yang dapat bergerak yang tidak memiliki kehidupan.

Tentu orangtua bermaksud baik dengan tidak mengijinkan anak mengalami kesedihan dan rasa takut yang berkepanjangan. Meskipun demikian, akan lebih sehat bagi anak bila ia diijinkan mengalami kesedihan ini dan memperoleh konsep yang lebih tepat soal kematian. Pernyataan kesedihan secara terbuka akan membantu anak belajar bagaimana meredakan dan mengontrol emosinya.

Apa dampak yang mungkin dialami anak bila mereka tidak diberikan fakta yang sebenarnya?

1. Anak marah karena merasa dibohongi orangtuanya.
Kita sering berpikir bahwa suatu fakta dapat disembunyikan dari anak dan suatu ketika anak akan melupakannya. Padahal yang lebih sering terjadi adalah anak tidak pernah melupakan hal itu dan secara diam-diam marah terhadap orangtuanya ketika tahu bahwa orangtuanya tidak mengatakan fakta yang sebenarnya. Anak mungkin tidak akan sampai pada pemikiran bahwa orangtua tidak ingin melihat mereka sedih. Yang mereka ingat adalah bahwa orangtua telah berbohong pada mereka.
2. Anak memperoleh konsep yang salah dalam jangka waktu yang lama.
Ada kalanya konsep yang salah ini berakibat munculnya pemikiran dan perasaan yang kurang logis. Sebagai contoh, anak yang diberitahu bahwa marmut yang mati itu sebenarnya tidur panjang maka mungkin anak tidak lagi berani tidur karena takut tidak akan pernah bangun lagi.

Bagi sebagian kita, berbincang mengenai masalah kematian adalah sesuatu yang menimbulkan perasaan yang sangat tidak nyaman. Bahkan dalam budaya tertentu, topik mengenai kematian cenderung dihindari. Namun sama halnya dengan pertanyaan anak mengenai kelahiran dan dari mana mereka berasal, pertanyaan mengenai kematian juga selalu akan anak tanyakan. Karena itu tak ada jalan lain kecuali kita mempersiapkan diri menjawab pertanyaan mereka.

Berbincang mengenai kematian, Charles Schaefer dan Theresa Foy DiGeronimo dalam bukunya "How to Talk to Your Kids About Really Important Things" (1994), menyatakan bahwa tujuan kita dalam perbincangan mengenai kematian dengan anak adalah:

1. Membantu anak-anak belajar memandang kematian sebagai sesuatu yang alami, yang sama sekali bukan merupakan hal yang misterius atau menakutkan.
2. Membantu anak-anak menyiapkan diri menghadapi pengalaman kematian yang tak terhindarkan, seperti kematian hewan piaraan atau kematian orang dekat mereka.

Dari sudut pandang kristiani, pemahaman mengenai kematian mempermudah anak memahami pandangan Alkitab mengenai kasih Allah. Anak akan lebih mudah diberi penjelasan mengenai dosa dan penebusan Tuhan Yesus Kristus di atas kayu salib. Anak yang memahami arti kematian juga lebih memiliki kemampuan menghadapi krisis atas kematian orang-orang yang dekat dengan mereka.

119/2003: Menghadapi Masalah Kematian

Menghadapi masalah kematian tidaklah mudah, tetapi di dalam kebudayaan yang mengagungkan kemudahan, masalah belajar menghadapi kematian menjadi lebih sulit lagi. Apalagi jarang ada

orang dewasa yang memberi teladan. Dan bagi anak-anak yang baru mulai belajar tentang kematian, matinya binatang kesayangan, meninggalnya seorang kerabat, atau sahabat, merupakan pengalaman yang meninggalkan bekas yang dalam, membingungkan dan menggoncangkan jiwa.

Cara yang terbaik untuk menolong anak dalam mengatasi kedukaan bergantung pada beberapa faktor, termasuk umur anak, bagaimana akrabnya anak itu dengan orang yang baru meninggal, dan suasana ketika meninggalnya orang itu. Tetapi sebelum Anda dapat menolong anak Anda, Anda sendiri perlu menyadari bagaimana respons atau reaksi Anda sendiri terhadap kejadian itu.

Biasanya dukacita itu dialami dalam beberapa tahap, baik oleh anak-anak maupun oleh orang dewasa. Terutama sekali, kita perlu menyadari bahwa betapapun kuatnya iman kita kepada Allah, kemungkinan besar kita akan mengalami beberapa tahap penolakan dan kemarahan terhadap keadaan itu dan lebih baik hal itu dihadapi dan diatasi daripada dipendam. Walaupun kita tidak usah menyembunyikan perasaan-perasaan itu dari anak-anak -- mereka perlu mengetahui bahwa kita juga merasakannya -- kita perlu bersandar pada orang dewasa lainnya untuk mengkaji perasaan hati kita dan menolong kita supaya kita dapat menerima kenyataan itu. Sekali-kali jangan membuat anak agar berperan sebagai penghibur atau penasihat.

Seorang anak kecil mungkin sekali akan mengajukan berbagai pertanyaan tentang kematian jika ada binatang kesayangannya yang mati. Pertanyaan itu harus dijawab sejujur-jujurnya, tanpa harus mengelak ataupun memerinci yang tidak perlu. Dalam menghadapi kematian seseorang yang dekat dengannya seorang anak yang masih kecil cenderung untuk memberi reaksi dengan menyalahkan dirinya sendiri, karena mungkin ia teringat bahwa ia pernah marah terhadap orang yang meninggal itu dan dengan demikian menganggap bahwa kematian itu merupakan kesalahannya. Anak itu harus ditolong untuk menyadari bahwa perasaannya itu tidak ada kaitannya dengan kejadian itu. Ia juga harus ditolong untuk mengatasi perasaan bahwa ia ditolak -- bahwa yang meninggal itu dengan sengaja telah meninggalkan dia.

Jika kematian itu terjadi sebagai akibat suatu penyakit atau terjadi di rumah sakit, harus diperhatikan agar anak itu tidak mempunyai anggapan bahwa hubungan antara penyakit dan kematian erat sekali. Jika tidak demikian maka anak itu akan merasakan ketakutan yang dahsyat setiap kali ia jatuh sakit atau masuk rumah sakit. Kepada anak kecil tidak boleh diajarkan bahwa kematian itu adalah tidur yang lelap sehingga orang yang meninggal itu tidak akan bangun lagi. Banyak anak yang diajarkan demikian selalu merasa takut apabila ia harus tidur pada waktu malam.

Masih terus dipermasalahkan apakah anak boleh menyaksikan upacara penguburan atau tidak; anak-anak yang sudah berumur lima atau enam tahun sudah dapat mengerti dan sudah dapat menghadapi pengalaman yang demikian itu. Selama masa sesudah kematian, anak harus tetap tinggal bersama di rumah walaupun orang tua mereka memperlihatkan bahwa mereka masih berdukacita. Seorang anak merasa berdukacita, jadi ia perlu melihat orang lain yang sedang berdukacita.

Pada umur kira-kira delapan tahun, seorang anak mulai mengerti bahwa kematian itu tidak dapat dielakkan dan juga kejadian itu tidak dapat diulangi kembali. Pada tahap ini ia perlu mendapat

kebebasan untuk mengemukakan dan membicarakan pokok itu. Jangan mengejek atau memermalukan, tapi kita harus peka terhadap ketakutan atau kekuatiran yang dialaminya. Perasaan malu, ragu-ragu, atau sikap agresif dalam usia ini sering sekali merupakan ungkapan dari perasaan takut atau khawatir anak itu.

Akan merupakan pengalaman yang baik jika anak dapat ikut hadir dalam upacara atau kebaktian penguburan atau kebaktian untuk mengenang orang yang meninggal. Persiapkan dia dengan membicarakan setiap butir acara yang ada, dan jelaskan kepadanya bahwa maksudnya ialah untuk memberi kesempatan kepada kaum keluarga dan para sahabat untuk mengenang hal-hal yang baik tentang kehidupan orang yang meninggal. Kalau ada acara penutupan peti, berilah anak itu kesempatan untuk memilih apakah ia mau melihat atau tidak.

Seorang remaja sudah dapat lebih mengerti arti selengkapnya dari kematian dan sifat kematian yang merupakan akhir dari kehidupan di dunia ini. Dalam masa remaja yang sudah penuh dengan pergolakan emosi ini, seorang anak remaja memerlukan peluang untuk dapat mengutarakan perasaannya secara bebas tanpa ada tuduhan atau penghakiman. Orang muda itu mungkin ingin menyendiri guna menyusun pemikiran-pemikirannya, dan mungkin ingin berkonsultasi dengan orang dewasa lain atau malah kawan-kawan sebayanya untuk memperoleh dukungan emosional.

Dalam setiap tahap usia, anak Anda perlu mengerti tentang kematian dengan sebaik-baiknya sejauh kesanggupannya dan di dalam konteks iman. Alkitab mengajarkan bahwa:

- kematian itu universal (Mazmur 89:49; Ibrani 9:27)
- sebagai akibat dosa (Roma 6:23; Yakobus 1:15)
- dan merupakan musuh (Lukas 22:39-44; Matius 26:36-44; 1Korintus 15:26)

[Red.: - dan maut itu sudah dikalahkan! (1Korintus 15:55)]

Dalam menghadapi kematian, orang-orang Kristen juga akan berdukacita, namun bukan tanpa pengharapan (1Tesalonika 4:13). Dengan teladan Anda, doronglah anak Anda untuk mengakui kepada Allah setiap perasaan marah, takut, atau perasaan memberontak yang ada. Dan redakan perasaan-perasaan itu dengan mengingat akan janji-janji Allah, kehadiran-Nya yang memelihara, dan kasih-Nya yang tanpa pamrih itu.

Anda perlu menyetujui pandangan anak Anda bahwa memang apa yang terjadi dalam kehidupan ini tidak semuanya nampak adil atau konsisten. Jika Anda bersikap realistis maka hal itu akan melepaskan anak Anda dari perasaan bersalah karena bertanggung jawab atas kematian yang terjadi itu.

Bersama-sama berharaplah akan janji dalam Mazmur 23:4 dan 116:15. Sesuatu yang masih merupakan rahasia itu menakutkan, tetapi orang-orang beriman dijanjikan akan mendapat pengawalan (Yohanes 14:1-3) dan juga dijanjikan akan dibangkitkan (1Tesalonika 4:13-18; 1Korintus 15:51,52). Kita orang-orang dewasa tidak dapat sepenuhnya mengerti tentang kematian, tetapi kita dapat mempercayakan diri kepada Allah waktu kita menghadapi hal itu.

Walaupun kehadiran Allah pada waktu kita sedang berduka itu sangat membesarkan hati, tetapi hal itu tidak dapat seluruhnya menghapuskan dukacita kita itu. Kita ini masih tetap manusia biasa. Ketika Anda memberi teladan dalam hal secara sukarela mempercayakan diri Anda kepada Allah pada waktu Anda menghadapi segala ketidakpastian dalam kehidupan ini, anak Anda akan belajar bahwa wajarlah kalau ada sesuatu yang melukai hati, jadi kita boleh mengakui perasaan kita yang sebenarnya dan juga boleh mengungkapkannya tanpa perlu malu.

Dengan menolong anak Anda belajar bagaimana mengatasi masalah kematian, Anda sedang membebaskan dia supaya ia dapat menikmati hidup ini.

120/2003: Doktrin-Doktrin Dasar

Beberapa uraian tentang doktrin dasar dalam artikel di bawah ini akan menolong guru untuk mengetahui beberapa pokok doktrin dalam iman Kristen secara sistematis.

Ada doktrin-doktrin dasar tertentu yang telah diterima sepanjang sejarah Kristen dan yang Anda yakini betul-betul bilamana Anda hendak menjadi guru SM. Berikut ini kami akan menguraikan secara singkat mengenai doktrin yang perlu diajarkan kepada murid-murid kita. Tetapi ingatlah bahwa apa yang dinyatakan di sini, hanya menggambarkan secara umum dan baru merupakan langkah awal untuk mempelajari doktrin. Uraian selengkapnya tidak dapat diberikan dalam uraian singkat semacam ini. Pemahaman doktrin Kristen sangat berguna. Hal itu akan memakan waktu seumur hidup, untuk langkah-langkah permulaan, perhatikanlah pokok-pokok yang berikut:

Tritunggal

Istilah "Tritunggal", walaupun bukan berasal dari Alkitab, telah dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan doktrin bahwa hanya satu Allah yang benar, tetapi dalam kesatuan dari Tritunggal itu ada tiga pribadi yang kekal, tidak ada perbedaan dalam unurnya, tetapi berbeda dalam tugasnya.

Doktrin "Tritunggal" ini memang tidak mudah dipahami. Bilamana Anda mempelajari referensi-referensi tentang Roh Kudus dalam Alkitab dan menghubungkannya satu dengan yang lain, lama kelamaan Anda akan mengerti sedalam-dalamnya tentang Tritunggal ini. Tritunggal disebutkan di sini sebagai langkah pertama yang penting untuk mempelajari doktrin, karena hal ini merupakan dasar untuk mempelajari doktrin itu selanjutnya.

Dalam kitab Matius pasal tiga kita membaca Tuhan Yesus dibaptiskan, Anda dapat melihat konsep Tritunggal ini, yaitu Yesus yang dibaptiskan, Allah Bapa yang berfirman dari sorga dan Roh Kudus seperti burung merpati. Kemudian dalam Yohanes 14:16, perhatikan penekanan pada perkataan yang lain. Dalam ayat ini Anak (Yesus) berbicara tentang Bapa yang akan mengirimkan Roh Kudus. (Lihat juga Yohanes 14:26 dan rumus pembaptisan yang diterangkan dalam Matius 28:19).

Keilahian Kristus

Yesus Kristus dilahirkan melalui perawan Maria dan sejak dahulu sampai sekarang adalah Anak Allah yang tunggal dari Allah, dipenuhi dengan anugerah dan kebenaran. Bersatu dalam satu pribadi yang mempunyai dua sifat. Ia adalah Allah (Yohanes 10:30 dan 14:9); sekalipun demikian Ia juga manusia yang tidak berdosa. Ia adalah Anak Allah dan Anak Manusia dan walaupun Ia mempunyai dua sifat. Ia sama dengan Allah.

Pribadi Dan Pekerjaan Roh Kudus

Kita harus memahami dengan jelas bahwa Roh Kudus bukanlah kekuatan yang tidak berpribadi atau suatu pengaruh yang samar-samar tetapi Ia adalah seorang pribadi, pribadi yang ketiga dari Tritunggal itu. Perhatikan dalam Yohanes 14:16,17; 15:26; 16:7-14 bahwa kata-kata ganti orang ketiga "Ia" dipakai untuk menyatakan Roh Kudus. Sementara Anda membaca Perjanjian Baru seluruhnya, Anda akan menjumpai bahwa sifat-sifat kepribadian diturunkan kepada-Nya, 1Korintus 2:10-13; 12:8; Roma 5:3 – Ia didustai. Dalam Kisah Para Rasul 7:51 dan Efesus 4:30 -- Roh Kudus ditolak dan didukacitakan.

Pardington mengatakan:

"Kata pribadi dalam hubungan dengan Tritunggal tidak boleh diartikan dalam arti yang sama seperti bila dihubungkan dengan manusia. Hal ini benar karena Tiga Pribadi yang disebutkan dalam Tritunggal hanyalah merupakan satu Allah (Ulangan 6:4). Pemakaian kata pribadi dalam Tritunggal hanya menunjukkan sifat-sifat kemanusiaan di dalam Tritunggal itu."

Pekerjaan Roh Kudus terhadap orang-orang berdosa ialah untuk menginsafkan mereka (Yohanes 16:8). Orang berdosa yang bertobat dari dosanya dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus atas keselamatan jiwanya "dilahirkan dari Roh" (Yohanes 3:3-8). Kewajiban dan hak orang-orang percaya ialah untuk dipenuhi dengan Roh Kudus dan inilah pelayanan Roh Kudus yaitu untuk mendiami hati orang-orang percaya itu dan memperlihatkan kehidupan Kristus melalui orang-orang itu (Yohanes 14:16,17). Kami percaya bahwa baptisan Roh Kudus adalah suatu pengalaman satu kali sebagai akibat dari keselamatan (Kisah Para Rasul 8:12-16; 19:2). Tingkatan doktrin ini sering kali diabaikan dan disalahgunakan, sehingga kita perlu memahaminya dengan jelas, baik dalam pengalaman kita sendiri maupun pada waktu kita mengajarkannya.

Pengilhaman Alkitab

Kata pengilhaman berarti bahwa Allah sedemikian rupa telah menempa mereka yang telah dipilih-Nya untuk menulis firman-Nya sehingga mereka dengan cara yang ajaib tidak membuat kesalahan, sehingga apa yang ditulis dapat disebut secara pasti sebagai Firman Tuhan. Kita harus mengerti bahwa Alkitab dalam bahasa aslinya itu diilhamkan oleh Allah. Sifat dari pengilhaman dapat dilihat dalam 2Timotius 3:16 dan 2Petrus 1:21.

Kami percaya bahwa Alkitab sebagaimana yang kita miliki sekarang, baik versi bahasa Indonesia maupun versi King James dalam bahasa Inggris merupakan Firman Allah yang diterjemahkan dari bahasa aslinya, dimana orang-orang dibawah pimpinan penuh dari Roh Kudus menulisnya sehingga yang dituliskannya adalah benar. Kami percaya bahwa Alkitab merupakan satu-satunya "peraturan iman dan perbuatan".

Tak dapat disangkal betapa pentingnya tahapan dari doktrin ini, karena Alkitab adalah dasar yang berwewenang untuk pengajaran kita. Ini merupakan firman yang benar dan bilamana disajikan dengan benar, kita dapat berkata dengan penuh keyakinan "demikianlah Firman Tuhan".

Korban Pendamaian - Penebusan Oleh Darah Kristus

Dalam kitab Roma 5:11, kita menjumpai kata "perdamaian" digunakan dalam Perjanjian Baru, tetapi gagasan tentang kata "penebusan" itu ada dalam bagian-bagian lain di seluruh Alkitab. Dalam Perjanjian Lama kata yang sama diterjemahkan "penebusan" berasal dari kata Ibrani yang berarti "menutupi", dalam arti pengampunan dosa (Keluaran 30:10; Mazmur 32:1).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa Tuhan Yesus telah menggantikan kita, orang yang benar untuk orang yang tidak benar, supaya Ia dapat membawa kita kepada Allah. Karena kekuasaannya, Ia dapat melakukannya bagi kita serta menggantikan kita, apa yang tidak pernah dapat kita lakukan bagi diri kita sendiri karena keadaan kita sebagai manusia. Kristus menggantikan tempat orang-orang berdosa, mencurahkan darah-Nya, mati dan menderita untuk dosa kita yang sepatutnya kita terima. (Lihat Imamat 16; Yesaya 53:6; Matius 20:28; Markus 10:45; 2Korintus 5:21; Galatia 2:20; Petrus 3:18)

Oleh karena penebusan yang telah dikerjakan oleh Kristus dengan tercurahnya darah-Nya yang berharga itu, kita mendapatkan pengampunan dosa dan dapat berdiri dengan benar dihadapan Allah, seolah-olah kita belum pernah berdosa (Efesus 1:7; Kolose 1:14; Roma 5:1; 1Petrus 1:18,19).

Inilah dasar dari jaminan kehidupan kita yang kekal. Betapa pentingnya bahwa kita memahami hal ini dengan baik, supaya kita dapat mengajarkan orang-orang lain jalan yang pasti dari keselamatan, karena ada banyak orang yang masih belum memahami betul pendamaian oleh darah Kristus.

Keselamatan Yang Kekal -- Hukuman Yang Kekal

Kedua hal ini merupakan pilihan mengerikan yang dihadapkan kepada anak-anak manusia, diselamatkan atau binasa, surga atau neraka. Kedua hal ini diuraikan bersama-sama karena keduanya erat berhubungan satu dengan yang lain dalam Alkitab (Yohanes 5:24-29; Markus 16:15,16; Yohanes 12:44-50; 1Yohanes 5:12).

Dewasa ini kita dikelilingi oleh banyak orang yang menganut paham bahwa kekudusan Allah dan perbuatan dosa tidak ada hubungannya satu sama lain. Akibatnya ialah mereka tidak mengajarkan dan berkotbah supaya orang menjauhkan diri dari kemurkaan yang akan datang

kelak. "Kami tahu apa artinya takut akan Tuhan, karena itu kami berusaha meyakinkan orang" (2Korintus 5:11a). Adalah kewajiban kita untuk "menyelamatkan orang dari kebinasaan" dan merenggut "kayu yang telah mulai menyala" dari dalam api. Tetapi ini bukan motivasi kita yang utama, melainkan supaya maksud Allah dalam anugerah boleh dinyatakan (Efesus 1:3-12). Allah tidak menghendaki supaya seorangpun binasa. Hak kita ialah mengajarkan Firman Tuhan dan memenangkan yang terhilang, jadi bekerja sesuai dengan kehendak Tuhan yang menginginkan agar semua orang datang bertobat.

120/2003: Allah Tritunggal

Sangat penting bagi guru untuk mengetahui dengan benar doktrin tentang "Allah Tritunggal". Jadikan artikel di bawah ini sebagai penuntun agar Anda memiliki pengetahuan yang tepat.

Doktrin "Allah Tritunggal" merupakan doktrin yang sukar dan membingungkan kita. Kadang-kadang orang Kristen dituduh mengajarkan pemikiran yang tidak masuk akal, yaitu $1 + 1 + 1 = 1$. Ini merupakan pernyataan yang salah. Istilah Trinitas bukan menjelaskan relasi dari tiga Allah, tetapi satu Allah yang memiliki tiga Pribadi [tiga Oknum]. Tritunggal bukan berarti tri-theisme, yaitu dimana ada tiga keberadaan yang tiga-tiganya adalah Allah. Kata Trinitas dipergunakan sebagai usaha untuk menjelaskan kepenuhan dari Allah, baik dalam hal keesaan-Nya maupun dalam hal keragaman-Nya.

Formulasi Trinitas yang telah dikemukakan dalam sejarah adalah Allah itu satu esensi dan tiga pribadi. Formula ini memang merupakan suatu hal yang misteri dan paradoks tetapi tidak kontradiksi. Keesaan dari Allah dinyatakan sebagai esensi-Nya atau keberadaan-Nya, sedangkan keragaman-Nya diekspresikan dalam tiga Pribadi.

Istilah "Trinitas" sendiri tidak terdapat di dalam Alkitab, tetapi konsepnya dengan jelas diajarkan oleh Alkitab. Di satu sisi, Alkitab dengan tegas menyatakan keesaan Allah (Ulangan 6:4). Di sisi lain, Alkitab dengan tegas menyatakan keilahian tiga Pribadi dari Allah: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Gereja telah menolak ajaran-ajaran bidat modalisme dan tri-theisme. Modalisme adalah ajaran yang menyangkali perbedaan Pribadi-pribadi yang ada di dalam keesaan Allah, dan menyatakan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus hanyalah merupakan tiga cara Allah di dalam mengekspresikan diri-Nya. Di pihak lain, tri-theisme mengungkapkan pernyataan yang salah, yaitu ada tiga keberadaan yang menjadi Allah.

Istilah pribadi sama sekali tidak berarti adanya perbedaan di dalam esensi, tetapi perbedaan di dalam substansi dari Allah. Substansi- substansi pada diri Allah memiliki perbedaan yang nyata satu dengan yang lain tetapi tidak berbeda secara esensi, dalam arti suatu keberadaan yang berbeda satu dengan yang lain. Setiap pribadi berada "dibawah" esensi Allah yang murni. Perbedaan substansi ini berada dalam wilayah keberadaan, bukan merupakan suatu keberadaan atau esensi yang terpisah. Semua pribadi pada diri Allah memiliki atribut ilahi.

Setiap pribadi di dalam Trinitas memiliki peran yang berbeda. Karya keselamatan dalam pengertian tertentu merupakan pekerjaan dari ketiga Pribadi Allah Tritunggal. Namun, di dalam pelaksanaannya ada peran yang berbeda yang dikerjakan oleh Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Bapa

memprakarsai penciptaan dan penebusan; Anak menebus ciptaan; dan Roh Kudus melahirbarukan dan menguduskan, dalam rangka mengaplikasikan penebusan kepada orang-orang percaya.

Doktrin Tritunggal tidak menunjukkan bagian-bagian atau peran-peran dari Allah. Analogi manusia yang menjelaskan seseorang yang adalah seorang bapa, seorang anak, dan seorang suami tidak dapat mewakili misteri dari natur Allah.

Doktrin Tritunggal tidak secara lengkap menjelaskan tentang karakter Allah yang bersifat misteri. Sebaliknya, doktrin ini memberikan pembatasan yang tidak boleh kita langkahi. Doktrin ini menjelaskan batas pemikiran kita yang terbatas. Doktrin Tritunggal menuntut kita untuk setia pada wahyu ilahi yang menyatakan bahwa dalam satu pengertian Allah adalah esa dan dalam pengertian lain Dia adalah tiga.

Ayat-ayat Alkitab untuk Bahan Referensi:

1. Ulangan 6:4
2. Matius 3:16-17
3. Matius 28:19
4. 2Korintus 13:14
5. 1Petrus 1:2

121/2003: Manusia Dan Dosa

Kita sering kali mendengar orang mengatakan bahwa "manusia pada dasarnya baik". Meskipun kita mengakui bahwa tidak ada manusia yang sempurna, tetapi kejahatan manusia telah diremehkan. Apabila manusia pada dasarnya adalah baik, lalu mengapa dosa bersifat universal?

Orang sering kali menganggap semua orang berdosa oleh karena pengaruh negatif dari masyarakat di sekitarnya. Orang melihat masalahnya terletak pada lingkungan bukan pada natur/sifat dasar kita. Penjelasan tentang universalitas dosa membuat kita bertanya, bagaimana asal mula manusia dapat tercemar?

Apabila manusia lahir tanpa salah atau baik, maka kita berharap pada mereka, paling tidak sebagian dari mereka, meskipun minoritas tetap dalam keadaan baik. Dengan kata lain, seharusnya kita dapat menemukan masyarakat yang tidak tercemar, yaitu suatu lingkungan yang tanpa dosa. Namun pada kenyataannya, di suatu masyarakat yang paling bersih pun, kita tetap dapat melihat bahwa masyarakat tersebut tidak terlepas dari kesalahan oleh karena dosa mereka.

Oleh karena buah yang dihasilkan adalah dosa, maka kita tentu melihat pada kondisi dari pohonnya. Yesus menyatakan bahwa pohon yang baik tidak akan menghasilkan buah yang buruk. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa nenek moyang kita, yaitu Adam dan Hawa, telah jatuh ke dalam dosa. Sebagai akibatnya, setiap manusia telah lahir dengan natur dosa dan

tercemar. Apabila Alkitab tidak secara eksplisit menjelaskan tentang hal ini, kita harus menarik kesimpulan secara rasional dari fakta bahwa dosa itu bersifat universal.

Namun, pada faktanya, masalah dosa ini bukan merupakan hal yang disimpulkan secara rasional dari fakta keuniversalan dosa, tetapi merupakan pernyataan ilahi. Hal ini disebut sebagai dosa asal. Dosa asal tidak hanya menunjuk pada dosa yang pertama kali dibuat oleh Adam dan Hawa, tetapi menunjuk pada akibat dari dosa yang pertama terhadap seluruh umat manusia, yaitu kerusakan dan pencemaran umat manusia. Dengan kata lain, dosa asal menunjuk pada kondisi manusia yang sudah jatuh dalam dosa sejak manusia itu dilahirkan ke dalam dunia ini.

Firman Tuhan secara jelas berbicara mengenai kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa merupakan hal yang sangat mencelakakan. Bagaimana terjadinya hal tersebut telah menjadi bahan perdebatan, bahkan di kalangan pemikir teologi Reformed. Pengakuan Westminster menjelaskan peristiwa "kejatuhan" itu sebagaimana yang dijelaskan dalam Firman Tuhan:

"Orangtua kita yang pertama telah diperdaya oleh kelicikan dan pencobaan dari setan, sehingga jatuh ke dalam dosa dengan memakan buah terlarang. Kejatuhan mereka ke dalam dosa ini terjadi sesuai dengan izin dari Allah, sesuai dengan hikmat-Nya yang kudus dan untuk kemuliaan-Nya."

Jadi, kejatuhan manusia telah terjadi. Akibatnya, bukan hanya dialami oleh Adam dan Hawa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa, bukan hanya telah menyentuh semua manusia, tetapi telah mencemari seluruh umat manusia. Kita semua adalah orang berdosa di dalam Adam. Kita tidak dapat bertanya: "Bilamana seseorang menjadi orang berdosa?" Sebab sebenarnya umat manusia pada waktu hadir di dunia ini sudah dalam keadaan berdosa. Semua manusia dilihat sebagai orang berdosa oleh Allah, oleh karena solidaritas mereka dengan Adam.

Pengakuan Westminster dengan baik menyatakan akibat dari Kejatuhan sehubungan dengan manusia:

"Oleh karena dosa ini, maka manusia telah jatuh dari kebenaran mereka yang semula dan dari persekutuan dengan Allah, dan telah mati di dalam dosa, dan seluruh bagian jiwa dan tubuh manusia telah tercemar. Adam dan Hawa adalah nenek moyang bagi semua umat manusia, oleh karena itu, kesalahan dari dosa mereka telah diturunkan, dan kematian di dalam dosa, dan natur yang telah rusak dan tercemar, juga telah diturunkan pada semua keturunannya. Berdasarkan pada kerusakan dan pencemaran yang semula itu, maka kita semua telah tercemar, lumpuh, dan melawan semua yang baik, dan secara keseluruhan cenderung pada kejahatan, dan yang dihasilkan adalah pelanggaran-pelanggaran."

Kalimat yang terakhir penting. Kita semua orang berdosa bukan karena kita telah berdosa, tetapi kita berdosa oleh karena kita adalah orang berdosa. Seperti yang telah diratapkan oleh Daud:

"Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku."
{Mazmur 51:5}

Ayat-ayat Alkitab untuk Bahan Referensi:

1. Kejadian 3:1-24
2. Yeremia 17:9
3. Roma 3:10-26
4. Roma 5:12-19
5. Titus 1:15

122/2003: Makna Salib Yesus

Di banyak gereja, orang-orang Kristen lebih merayakan Natal daripada memperingati Jumat Agung dan merayakan Paskah. Namun, apabila kita mempelajari Alkitab, hanya dua kitab Injil yang menuliskan kisah Natal, yakni Matius dan Lukas. Tetapi, kisah kematian dan kebangkitan Yesus tertulis di dalam keempat kitab Injil. Ini menunjukkan bahwa Yesus lahir tanpa ia mati dan bangkit, bukanlah Yesus sang Juruselamat. Salib Yesus selalu memberikan pelajaran rohani yang begitu dalam dan mengherankan dan tidak pernah usang bagi umat manusia pada setiap jaman.

1. Salib adalah tempat Yesus mengidentifikasikan diri dengan orang-orang berdosa. *"Ketika mereka sampai di tempat yang bernama Tengkorak, mereka menyalibkan Yesus di situ dan juga kedua orang penjahat itu, yang seorang di sebelah kanan-Nya dan yang lain di sebelah kiri-Nya." (Lukas 23:33)*

Tujuan para prajurit Romawi menempatkan Yesus di tengah-tengah para penjahat adalah untuk merendahkan dan mempermalukan-Nya di hadapan khalayak ramai dan menyamakan-Nya seperti para kriminal. Namun, sebenarnya mereka tidak akan dapat memperlakukan-Nya sedemikian apabila Yesus sendiri tidak terlebih dahulu berinisiatif merendahkan diri-Nya (Filipi 2:6-8). Ia rela mengambil kutuk dosa bagi kita (Galatia 3:13). Seperti ada tertulis, "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." (2Korintus 5:21).

Ada seorang kaya yang berkata, "Aku tidak perlu berbakti kepada Tuhan. Namun, apa yang gereja butuhkan akan kuberikan. Bahkan aku sering membantu pembangunan mesjid, klenteng, dan pura. Dengan demikian aku adalah teman dari semua pendiri agama, aku juga sponsornya Yesus."

Perkataan tersebut merupakan penghinaan bagi Tuhan. Orang itu tidak sadar bahwa sebenarnya Tuhan tidak membutuhkan apa-apa dari manusia. Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya (Mazmur 24:1). Segala sesuatu yang manusia miliki berasal dari Tuhan. Ia tidak butuh harta, tetapi Ia memanggil diri manusia untuk kembali dan beribadah kepada Sang Pencipta juga Penebus; seperti yang tertulis, "berilah dirimu didamaikan dengan Allah." (2Korintus 5:20c)

2. **Salib adalah tempat di mana perkataan yang teragung diucapkan.**

"Yesus berkata: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."" (Lukas 23:34a).

Orang-orang yang disalibkan biasanya mengeluarkan kata-kata yang kotor, kutukan, dan caci-maki. Itu disebabkan karena mereka kekurangan darah sehingga berakibat tekanan darah naik dan sakit kepala. Mereka digantung di atas salib siang dan malam selama maximum satu minggu.

Yesus hanya digantung selama 6 jam, yakni dari pukul 9 pagi sampai pukul 3 sore, lalu Ia mati (Markus 15:25; Lukas 23:44-45). Sudah terlalu banyak darah keluar dari kepala, wajah, punggung, tangan, dan kaki-Nya.

Dalam penderitaan yang sangat itu, Yesus menolak untuk meminum anggur bercampur empedu (Matius 27:34). Ada sekelompok wanita saleh di Yerusalem yang biasa mengunjungi orang-orang yang sedang disalibkan untuk memberi mereka anggur bercampur empedu yang berfungsi untuk meredakan rasa sakit dengan cara membuat kondisi mereka menjadi setengah sadar. Minuman yang sama itu juga diberikan kepada Yesus, namun ditolak-Nya. Ia rela menghadapi kematian dan segala penderitaan-Nya dengan kesadaran penuh.

Di dalam penderitaan-Nya yang sangat, Yesus justru mengucapkan perkataan yang begitu agung, "Ya Bapa ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat". Banyak orang menderita sedikit saja, tetapi sudah mengeluarkan kata-kata yang begitu buruk.

3. **Salib adalah tempat di mana kasih dan keadilan bertemu.**

Perpaduan kasih dan keadilan sulit kita dapatkan di dalam kehidupan sehari-hari. Ada orang yang penuh dengan kasih tetapi kurang adil, sehingga ia cenderung memanjakan atau tidak bisa mendisiplin yang bersalah. Sebaliknya, ada orang yang adil tetapi kurang konsisten dengan peraturan dan disiplin dan kurang kasih untuk bersedia memahami kelemahan orang lain.

Di atas salib Yesus, kasih dan keadilan bertemu. Karena kasih-Nya kepada manusia, Yesus rela mati disalib. Tetapi, meskipun Ia adalah Anak Allah, namun pada waktu Ia menanggung dosa seluruh umat-Nya, Ia harus terpisah dengan Bapa-Nya di Sorga. Keterpisahan itu ditandai dengan teriakan-Nya,

"Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Matius 27:46).

Perkataan ini sebenarnya tidak mempunyai makna yang luar biasa. Di sini Yesus tidak memanggil Allah sebagai "Bapa" tetapi sebagai "Allah". Di atas salib, Ia mengambil tempat orang berdosa yang tidak layak menyebut Allah sebagai "Bapa". Hubungan-Nya dengan Bapa sebenarnya begitu eksklusif (istimewa). Ia pernah berkata, "Aku dan Bapa adalah satu." (Yohanes 10:30). Namun, kesatuan yang begitu eksklusif itu pernah satu kali untuk sementara waktu terpisah, karena Sang Anak pernah menanggung dosa

manusia. Di sini kita melihat dahsyatnya akibat dosa. Dosa pernah memisahkan Allah Bapa dengan Sang Anak. Inilah keadilan Allah.

4. **Salib adalah tempat di mana tidak ada lagi mujizat.**

Yesus ditantang oleh orang-orang yang menonton-Nya untuk melakukan mujizat, yakni dengan turun dari salib. Demikian pula dengan para imam kepala beserta tua-tua Yahudi mengolok-olok Dia dan mengatakan bahwa orang lain bisa Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan. Dan mereka juga mengatakan, kalau Ia dapat turun dari salib itu, mereka akan percaya kepada-Nya (Matius 27:39-40, 42).

Tetapi Yesus tidak mengikuti tantangan mereka, meskipun Ia sebenarnya sanggup melakukannya. Bukankah Ia pernah berkata kepada Simon, "Atau kausangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku? Jika begitu, bagaimanakah akan digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian?" (Matius 26:53-54).

Di atas salib, Yesus tidak berargumentasi dan tidak melakukan pembelaan sedikitpun. Ia hanya taat kepada kehendak Bapa-Nya di sorga, seperti yang pernah dikatakan-Nya, "Sekarang jiwa-Ku terharu dan apakah yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? TIDAK, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini." (Yohanes 12:27)

5. **Salib adalah tempat di mana Pribadi yang sangat potensial dan baik mutunya mengorbankan diri.**

Guru manakah yang lebih agung dari Yesus? Pribadi manakah yang lebih suci dari Yesus? Anak sulung manakah yang lebih bertanggung jawab kepada orangtua dan adik-adiknya? Cendekiawan manakah yang lebih pintar dari Yesus? Siapakah orang yang pernah menyatakan kasih lebih besar daripada Yesus? Tidak ada! Yesus adalah orang yang sangat potensial dan sangat bermutu hidup-Nya. Tetapi, Dia rela mengorbankan diri-Nya.

Usia Yesus pada waktu Ia mati di salib adalah 33 1/2 tahun. Usia tiga puluhan adalah sangat potensial; usia di mana seseorang sedang mengejar karier dan meningkatkan statusnya. Sebagian orang sangat aktif di dalam ibadah dan pelayanan pada waktu usia mereka masih belasan tahun sampai lulus kuliah. Namun, ketika mereka sudah mendapatkan pekerjaan, menikah, dan meraih status sosial yang lebih baik dalam masyarakat, biasanya sebagian dari orang tidak mau memberikan waktu lagi untuk melayani Tuhan. Alasannya: repot. Hal seperti ini banyak terjadi pada waktu pada usia tiga puluhan. Namun, Yesus berbeda. Pada usia-Nya yang ke-33 1/2 tahun, Ia justru mengorbankan tubuh-Nya untuk disalibkan. Suatu pengorbanan yang luar biasa!

Ada orang yang berdoa demikian, "Tuhan jikalau Engkau menyembuhkan penyakitku ini, dan memulihkan bisnisku, maka sisa hidupku akan kuserahkan kepada Tuhan." Sebagai anak Tuhan, jangan tunggu sampai kondisi hidupmu sudah kepepet baru mau mengikuti dan melayani-Nya, sebab Yesus sendiri telah memberikan yang terbaik bagi kita semua.

124/2003: Wahyu Khusus Dan Alkitab

Sebelum mengajarkan doktrin tentang Alkitab kepada anak-anak, simaklah terlebih dahulu artikel berikut ini, karena sebelum Anda mengajar, baiklah jika Anda lebih dahulu memiliki bekal yang cukup. Selamat belajar!

Pada waktu Tuhan Yesus dicobai oleh setan di padang gurun, Ia menhardik setan dengan perkataan: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." (Matius 4:4). Secara historis, gereja telah meneruskan pengajaran Tuhan Yesus dengan meneguhkan bahwa Alkitab merupakan "vox Dei" (yaitu "suara Allah") atau "verbum Dei" (yaitu "Firman Allah"). Menyebut Alkitab sebagai Firman Allah tidak menyatakan bahwa Alkitab ditulis oleh tangan Allah sendiri atau Alkitab itu jatuh dari sorga dengan parasut. Alkitab itu sendiri menyatakan ada banyak penulis manusia yang menulis Alkitab. Apabila kita mempelajari Firman Allah dengan teliti, maka kita dapat melihat bahwa setiap manusia yang menulis memiliki gaya bahasa masing-masing, perbendaharaan bahasa sendiri, penekanan sendiri, perspektif sendiri dan lain sebagainya. Apabila Alkitab dinyatakan sebagai hasil karya manusia, bagaimana Alkitab dapat dikatakan sebagai Firman Allah?

Alkitab disebut sebagai Firman Allah oleh karena pengakuan dari Alkitab yang menyatakan bahwa penulis tidak sekedar menyatakan pemikiran mereka. Perkataan mereka diinspirasi oleh Allah. Rasul Paulus menulis: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." (2Timotius 3:16). Kata inspirasi diterjemahkan dari kata Yunani "dinafaskan oleh Allah". Allah menafaskan Alkitab, sama halnya dengan kita mengeluarkan nafas dari mulut kita pada waktu kita berbicara, jadi dapat dikatakan bahwa Allah berbicara melalui Alkitab.

Meskipun Firman Tuhan datang kepada kita melalui penulisan tangan manusia, tetapi sumber utamanya adalah Allah. Sebagaimana halnya para nabi berkata: "Demikianlah Firman Tuhan". Dan Tuhan Yesus juga berkata: "firman-Mu adalah kebenaran" (Yohanes 17:17b), dan Firman Tuhan tidak dapat dibatalkan (Yohanes 10:35).

Kata inspirasi juga berkaitan dengan proses, dimana Roh Kudus membimbing penulisan Firman Tuhan. Roh Kudus membimbing para penulis sehingga kata-kata mereka merupakan Firman Allah. Kita tidak tahu bagaimana cara Allah membimbing penulisan pertama dari Alkitab. Tetapi yang pasti inspirasi tidak berarti bahwa Allah mendikte pesan-pesannya pada mereka yang menulis Alkitab. Apa yang terjadi adalah Roh Kudus mengkomunikasikan Firman Allah kepada penulis manusia.

Orang Kristen mengakui ketidaksalahan dari Alkitab oleh karena Allah merupakan Penulis utama dari Alkitab, dan oleh karena itu, Allah tidak mungkin menginspirasi hal yang salah.

Firman-Nya adalah benar dan dapat dipercaya. Setiap literatur yang secara normal dihasilkan oleh manusia ada kemungkinan salah, tetapi Alkitab bukan merupakan hasil produksi manusia secara normal. Apabila Alkitab diinspirasi dan dibimbing proses penulisannya oleh Allah, maka Alkitab tidak dapat salah.

Ini tidak berarti bahwa terjemahan Alkitab yang kita miliki sekarang ini tanpa kesalahan, tetapi yang dimaksudkan di sini adalah manuskrip yang asli secara mutlak adalah benar. Ini tidak berarti juga bahwa setiap pernyataan di Alkitab adalah benar. Misalnya: penulis dari kitab Pengkhotbah menyatakan bahwa "Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi." (Pengkhotbah 9:10). Penulis berbicara dari sudut pandang keputusan manusia. Apabila kita melihat bagian lain dari Firman Tuhan maka kita mengetahui bahwa pernyataan itu tidak benar. Namun dalam hal ini Alkitab berbicara tentang kebenaran, yaitu kebenaran tentang pemikiran yang salah dari seseorang yang putus asa.

125/2003: Aktivitas Untuk Belajar Tentang Doa

Meniru Teladan Orang Dewasa

Anak membutuhkan banyak kesempatan untuk mendengar orang dewasa berdoa. Sikap orang dewasa yang tulus dan penuh hormat dalam berdoa amat dirasakan anak. Meskipun anak mungkin tidak mengerti seluruh kata-katanya, ia dapat merasakan bahwa berbicara kepada Allah sungguh-sungguh merupakan pengalaman nyata. Anak yang secara konsisten mendengar ungkapan terima kasih dan pujian kepada Allah atas pemeliharaan-Nya yang penuh kasih, karunia-Nya dan pengampunan-Nya, segera mengenal bahwa Allah adalah kasih dan Dia peduli pada manusia.

Jika guru dan orangtua mengungkapkan perasaan mereka dalam doa, mereka memberi anak suatu teladan yang tepat untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya sendiri. Maka doa bukanlah sebuah formula/ rumus, tetapi ungkapan perasaan yang nyata.

Misalnya, liburan keluarga Richie secara tak terduga harus dipersingkat karena krisis bisnis yang mendesak. Richie mendengar papanya berdoa,

"Tuhan, Engkau tahu betapa kecewanya kami karena harus pulang ke rumah sekarang. Kami sungguh-sungguh tidak bahagia. Tolonglah kami untuk mengingat hal-hal indah yang kami alami minggu ini dan biarlah kami bergembira karena hal itu."

Perjalanan pulang dilewatkan dengan mengenang kegembiraan yang mereka alami minggu itu, bukannya menggerutu karena hari-hari liburan tidak seindah yang mereka harapkan.

Saat Menjelang Tidur

Banyak orangtua menemukan bahwa saat-saat menjelang tidur merupakan waktu yang amat menyenangkan dalam seluruh hari bagi setiap anggota keluarga bila dipakai untuk mengingat saat-saat yang menyenangkan pada hari itu. Setelah bercakap-cakap santai tentang pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, baik bagi anak maupun orangtua, mama dan papa bisa berkata,

"Allah yang baik, kami mengucapkan syukur atas waktu yang menyenangkan saat kami makan malam. Kami menikmati makanannya, dan kami senang atas kebersamaan kami. Terima kasih atas keluarga kami yang mengagumkan."

Kemudian mintalah anak tersebut mengucapkan syukur atas apa yang Tuhan perbuat baginya.

Waktu tidur juga merupakan waktu yang efektif untuk menjernihkan suasana tidak enak yang disebabkan oleh konflik-konflik keluarga. Hindarilah untuk memakai doa sebagai sarana berkhotbah kepada anak. Berdoa agar Allah menolong Billy supaya tidak nakal esok hari, hanya akan menyebabkan timbulnya perlawanan pada diri anak tersebut.

Seorang ibu berdoa dengan bijaksana setelah melewati hari yang melelahkan, "Bapa, saya mohon ampun karena saya begitu marah kepada Brian hari ini. Tolong saya untuk lebih sabar." Ibu ini tidak mengatakan bahwa Brian harus berdoa seperti itu juga. Tetapi beberapa bulan kemudian, setelah mendengar pengakuan dan permintaan tolong orangtuanya, ia menutup doanya dengan tambahan: "Dan Yesus, saya terlalu nakal hari ini. Tolong saya untuk lebih baik besok."

Doa Hafalan

Orangtua dan guru terkadang mengajarkan sebuah sajak doa yang mudah dihafalkan sebagai cara pertama untuk berbicara kepada Allah. Kebanyakan anak senang memakai doa hafalan. Persajakan dan iramanya menarik bagi anak-anak. Mengucapkan doa hafalan dengan keras juga memberikan kepuasan berdoa, seperti orang lain, yang dapat dengan mantap berdoa. Namun, doa hafalan cenderung sekadar diungkapkan, tanpa pengertian atau makna. Juga, doa-doa semacam ini kadangkala dipakai oleh orang dewasa agar tidak merasa malu, karena tidak terbiasa berdoa secara spontan. Orangtua membeli pakaian yang lebih besar saat anak mereka bertumbuh, demikian juga mereka perlu memberikan kesempatan untuk melangkah lebih jauh melampaui doa-doa hafalan mereka ketika mereka masih kecil.

Menirukan Doa

Terkadang ada baiknya jika kita menyuruh anak menirukan kata demi kata, frasa demi frasa dalam berdoa. Pengalaman ini adalah langkah pertama dalam membimbing anak menggunakan kata-katanya sendiri. Tanpa ini, bagi anak doa dapat menjadi begitu monoton, dan merupakan suatu proses yang rumit serta terlalu sukar dilakukan tanpa bantuan orang dewasa.

Petunjuk

Jika berdoa dengan anak, sesuaikan doa Anda dengan tingkat kemampuannya, bukanlah mengharap anak berdoa pada tingkat kemampuan Anda. Ini tidak berarti "menurunkan mutu"

doa Anda. Lebih tepat kalau dikatakan bahwa hal ini berarti anak tidak hanya menjadi pengamat dan menunggu sampai orang dewasa selesai berdoa sehingga tiba gilirannya untuk berdoa. Sebaliknya, libatkan anak saat berdoa bersama dengan memakai doa Anda sebagai teladan.

- Jaga agar doa Anda tetap pendek. Bahkan Yesus, ketika mengajar murid-murid-Nya berdoa, memberi mereka suatu contoh doa yang hanya terdiri dari tiga kalimat (lihat Matius 6:9-13).
- Jaga agar kalimat Anda pendek. Kalimat pendek mudah diikuti anak-anak (dan ditirukan), serta menolong Anda memusatkan diri agar menjaga ucapan tetap sederhana.
- Hindari ungkapan-ungkapan yang penuh lambang dan berbunga-bunga! Anak-anak tidak memahami gaya bahasa semacam itu. Agar doa bermakna, seorang anak harus mengerti apa yang dikatakan.
- Bicaralah kepada Tuhan tentang hal-hal yang ada sangkut-pautnya dengan pengalaman anak tersebut.
- Berbicaralah secara alami. Hindari istilah-istilah kuno seperti "Hu" untuk menggantikan "Mu" dan sebagainya.

Saat ketrampilan berbahasa meningkat, akan menjadi lebih mudah mengungkapkan perasaan dengan kata-katanya sendiri. Meskipun demikian, seringkali anak perlu bimbingan untuk memusatkan apa yang hendak ia katakan. Ucapan samar, "Terima kasih, Allah, atas semua berkat yang saya terima," mengandung kata-kata yang sulit dimengerti seorang anak kecil! Untuk memusatkan pikiran anak tersebut, ajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk menolong anak mengenali secara spesifik pemeliharaan Allah.

"Karen, kamu sarapan apa pagi ini?"; "Andrew, siapa yang membuatkan serealmu? (menyisir rambutmu? menyemir sepatumu? menjemputmu dari gereja?); "Joey, Allah merencanakan kamu memiliki keluarga! Jika kamu ingin mengucapkan "Terima kasih, Allah, untuk keluarga saya,' kamu bisa datang dan berdiri di samping Ibu sementara kita berdoa."

Kemudian, pimpinlah doa,

"Bapa terkasih, kami mengucapkan syukur kepada-Mu atas keluarga yang Kauberikan bagi anak-anak yang ada di sini hari ini. Kami bahagia karena Engkau mengasihi setiap kami. Dalam nama Yesus kami berdoa, Amin."

Dengan mengikutsertakan anak-anak dalam doa semacam ini, menolong anak yang malu untuk berdoa dengan suara keras, merasa mampu melakukannya.

Tentu saja, guru waspada terhadap setiap anak di kelompok itu, karena ada anak-anak yang tidak tinggal bersama keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak atau adik. Ada anak-anak yang tinggal bersama orangtua tunggal, orangtua angkat, kakek-nenek, bibi dan sebagainya. Mereka

harus diyakinkan bahwa mereka pun memiliki keluarga. "Ibu Davis merupakan keluargamu. Allah merencanakan agar ia memeliharamu."

Doa Spontan

Ungkapkan perasaan-perasaan Anda dalam doa sementara anak-anak melakukan aktivitas. Ini memberi teladan yang pantas ditiru untuk mengungkapkan respon-respon pribadi kepada Allah. Ini juga menunjukkan bahwa kita dapat berbicara kepada Allah setiap saat. Doa bukan hanya sebuah rumusan -- doa merupakan ungkapan perasaan- perasaan yang nyata.

Untuk memberi respon dengan ucapan syukur sepenuh hati kepada Allah, anak harus menyadari benar apa yang Allah sediakan baginya secara khusus. Kesadaran akan pemeliharaan Allah yang penuh kasih merupakan langkah pertama untuk mengungkapkan rasa syukur. Melalui apa yang ada di kelas Anda, arahkan perhatian anak pada hal-hal yang ia lihat, cium, rasa, sentuh dan dengar. Kemudian hubungkan pengalaman itu dengan pemeliharaan Allah. Misalnya, saat Anda menuangkan air jeruk, katakan, "Allah membuat jeruk sehingga kamu dapat minum air jeruk yang enak ini. Bukankah Allah itu baik kepadamu! Mari kita ucapkan syukur kepada Allah atas minuman ini."

Selama aktivitas anak, Anda akan menemukan berbagai kesempatan untuk membimbingnya mengucapkan doa pendek. Pada saat-saat informal semacam itu, ketika anak-anak benar-benar asyik dengan aktivitas yang menyenangkan, akan sangat bermanfaat jika Anda mengajak mereka berdoa secara sederhana tentang apa saja yang menarik bagi mereka. Misalnya, pada saat anak merangkai karangan bunga, ajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana tentang warna, bau dan keunikan bentuk bunga tersebut. Jika Anda menangkap bahwa si anak merasa kagum dan heran, yang seringkali merupakan refleksi perasaan Anda sendiri, katakan dengan perlahan, "Sharon, kita mengucapkan syukur kepada Allah karena Dia menciptakan bunga-bunga ini bagi kita." Jika anak itu tampak tidak yakin akan apa yang hendak ia katakan, Anda dapat menyarankan, "Kamu boleh mengatakan, 'Terima kasih, Allah, atas bunga-bunga ini.'"

Saat anak sibuk bekerja (memotong, menggambar, melukis), katakan,

"Janet, lihatlah karya yang indah yang dihasilkan tanganmu! Allah membuat tanganmu memiliki jari-jari sehingga kamu dapat memegang gunting. Apalagi manfaat jari-jarimu? Mari kita mengucapkan terima kasih saat ini atas jari-jari yang kamu miliki. Kamu dapat berkata, 'Terima kasih, Allah, untuk jari-jariku.'"

Jika anak berdoa dengan kata-katanya sendiri, beri pertolongan jika diperlukan agar ia dapat menyelesaikan doanya. Tanyakan, "Apakah kamu memerlukan bantuan saya untuk memikirkan kata-kata yang ingin kamu ucapkan kepada Allah?" Hindari sikap yang membuat anak merasa doanya salah atau tidak diungkapkan dengan baik.

Berdoa Bagi Orang Lain

Untuk menolong anak-anak mengerti bahwa mereka dapat menolong orang lain dengan berdoa bagi mereka, kumpulkan foto-foto utusan Injil, pendeta Anda atau beberapa guru yang

dikenalnya. Bicaralah dengan anak tersebut tentang bagaimana orang-orang ini dapat menolong orang lain mengenal Tuhan. Gunakan kata-kata yang mampu dipahami anak. Kemudian mintalah Allah menolong orang-orang ini melakukan pekerjaan mereka dengan baik.

Doa Bapa Kami

Murid Taman kanak-kanak dan anak-anak yang lebih besar tertarik untuk mengetahui bahwa Doa Bapa Kami adalah doa yang Yesus ajarkan dan bahwa doa itu dicatat dalam Alkitab. Namun, kalimat-kalimatnya terlalu panjang dan banyak kata-katanya yang tidak dimengerti anak kecil. (Seorang anak Amerika berdoa "Give us this day our jelly bread," bukan "Give us this day our daily bread" yang artinya "Berilah saya makanan yang secukupnya pada hari ini.") Bagi anak usia Sekolah Dasar, mempelajari dan menghafal bagian Alkitab yang penting ini akan menjadi pengalaman yang lebih bermakna daripada ketika ia masih kecil dulu. Jika suatu ketika anak mendengar doa ini, sangatlah menolong untuk memberinya penjelasan sederhana mengenai kalimat-kalimat tertentu. "Yesus mengajar kita untuk menyebut Allah Bapa kita karena Allah seperti ayah atau ibu yang sempurna yang selalu mengasihi dan menolong kita."

Kelompok Doa

Dalam kelompok doa, hindari menyuruh anak-anak berdoa sebagai "pertunjukan." Berdoa di depan orang lain menyebabkan anak memusatkan perhatian pada kelompok itu, bukan pada Allah. Doa anak cenderung lebih alami dan tulus saat diucapkan secara pribadi atau dalam aktivitas kelompok kecil, daripada di kelompok yang lebih besar.

Bila kita menyediakan waktu setiap hari untuk berbicara kepada Allah, bila kita berpaling kepada-Nya lebih dulu dalam menghadapi saat-saat mencemaskan, dan bila pikiran dan rencana kita mencerminkan ketergantungan kita kepada pimpinan-Nya, maka anak cenderung merasakannya melalui sikap dan tindakan kita, yang merupakan realita doa dalam hidup kita sendiri. Kita mempunyai tugas untuk dengan sungguh-sungguh membagikan kepada anak-anak kepercayaan kita yang mendalam akan doa. Hasil usaha kita selanjutnya ada di dalam tangan Roh Kudus.

125/2003: Pendidikan Tentang Doa

Sewaktu "Doa Bapa Kami" diucapkan, adakah anak mengerti akan maknanya atau hanya sekadar dihafal begitu saja? Atau dapatkan anak menjadi pandai berdoa dengan mengulangi terus doa tersebut? Tidakkah cukup hanya dengan memberitahukan bahwa anak-anak harus berdoa, tetapi perlu mengajar mereka supaya tahu BAGAIMANA BERDOA. Untuk membantu pertumbuhan kehidupan berdoa anak, perhatikanlah beberapa pembahasan di bawah ini:

Isi Dari Doa

1. Ibadah: Merasa hormat dan kagum terhadap kasih, kebaikan, kuasa, dan hikmat Allah.
2. Pengakuan Dosa: Mengaku segala kesalahan yang telah dilakukan dan memohon pengampunan dari Allah.

3. Pengucapan Syukur: Selalu mengucap syukur untuk segala sesuatu yang telah dikaruniakan Tuhan.
4. Permohonan: Belajar berdoa kepada Allah, dalam nama-Nya untuk meminta hal-hal yang sesuai dengan kehendak Allah.
5. Syafaat: Belajar melalui doa memperhatikan orang lain, juga berdoa untuk kebutuhan orang lain.

Kelemahan Dalam Doa

1. Waktu terlalu panjang.
2. Telah menjadi suatu kebiasaan.
3. Penggunaan bahasa terlalu dalam/tinggi.
4. Doa dipakai sebagai suatu khotbah.
5. Mematikan suasana dengan menghafal doa yang sudah dikarang.

Hal Yang Perlu Diperhatikan

1. **Pendek/Singkat:** Kondisi anak penuh energi sehingga tidak dapat berkonsentrasi cukup lama. Doa yang panjang hanya membuat mereka lelah.
2. **Jelas:** Dalam mengucapkan doa, gunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti anak.
3. **Konkret:** Dalam memimpin doa, hindari kata-kata yang abstrak, seperti "Suci, Allah Mahatinggi" agar anak bisa meresapi doanya.
4. **Tepat:** Gunakan kalimat yang tepat untuk menyatakan hormat kepada Allah.
5. **Anak Ikut Berdoa:** Usahakan mengikutsertakan anak agar mereka dapat belajar berdoa. Jangan selalu mengulang menghafal Doa Bapa Kami, doronglah mereka merasakan kehadiran Allah.

Cara Berdoa

1. **Dipimpin:**
Pemimpin berdoa dengan bahasa yang sederhana, ingat untuk mengurangi sebutan orang ketiga (dia, engkau), tetapi banyak gunakan sebutan orang pertama (saya, kita). Jangan berdoa, "Tuhan tolonglah mereka untuk dapat tenang mendengarkan firman-Mu," tetapi "Tuhan tolonglah saya/kami untuk dapat mendengarkan firman-Mu.
2. **Diulangi:**
Anak yang baru berdoa, boleh mengikuti dan mengulangi doa yang diucapkan guru, tetapi jangan menjadi rutin dan hindarilah kemunafikan yang dapat menghilangkan ketulusan doa.
3. **Anak Memimpin:**
Jika jumlah yang hadir dalam kebaktian tidak terlalu banyak didalam kelas, anak dapat didorong untuk memimpin doa. Sebelumnya guru memberikan usulan dan pokok doa yang sederhana agar mereka dapat dengan bebas memimpin doa. Apabila tidak dapat meneruskan doa, ia harus dibantu agar jangan sampai mereka ditertawakan oleh teman.
4. **Doa Bersama:**
Guru menyebutkan pokok doa dan meminta anak-anak membuka suara untuk berdoa bersama-sama.

5. **Doa Pendek: Membantu anak berdoa dengan satu atau dua kalimat saja. Usahakan semua dapat giliran dan terakhir ditutup oleh guru, serta bersama-sama mengucapkan, "Dalam nama Tuhan Yesus. Amin."**
6. **Membaca Mazmur:**
Meminta anak yang agak besar untuk membacakan satu atau dua ayat dari Mazmur sebagai doa atau pujian mereka kepada Allah.
7. **Menyanyikan Doa Pujian:**
Bila ada lagu yang berisikan tentang doa, ajak semua menyanyi dengan sikap doa sebagai permohonan mereka.
8. **Doa Teduh:**
Dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan mereka, pemimpin meminta agar anak memikirkannya dalam saat teduh, namun tetap jangan menggunakan waktu yang panjang.
9. **Doa Jari:**
Ibu jari, mengingatkan mereka berdoa bagi keluarga dan teman. Telunjuk, mengingatkan mereka berdoa bagi para utusan Injil pendeta, guru. Jari tengah, mengingatkan mereka berdoa untuk para pemimpin, presiden, dan lain-lain. jari manis, mengingatkan mereka berdoa bagi orang yang lemah dan miskin. Jari kelingking, mengingatkan mereka berdoa untuk diri sendiri.

126/2003: Menghafalkan Ayat: Menanamkan Firman Tuhan Dalam Hati Anak-Anak

Perhatikan interaksi berikut ini:

David dan Barry sedang sibuk bermain dengan sekelompok kecil anak-anak kelas satu lainnya. Suatu ketika David bersembunyi di bawah meja. Barry mengambil kesempatan ini untuk memukul gigi David, anak yang lebih besar. David keluar dari bawah meja, menangis dan berteriak kepada gurunya sedangkan Barry berlari ke sudut ruangan, merengek. David menoleh dan mendekati orang yang telah membuatnya menangis, merangkulnya dan yang membuat orang terkejut ia berkata, "Aku memaafkanmu."

Sambil mengompres bibir David yang bengkak dengan air dingin, guru itu bertanya pada David mengapa ia memilih memaafkan Barry daripada membalas memukulnya. "Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan," jawabnya. "Itu dikatakan di Alkitabku."

Kejadian ini adalah suatu ilustrasi dari pentingnya mengajarkan ayat hafalan kepada anak-anak. David tidak hanya menghafalkan kata-kata dalam ayat itu saja, tetapi juga memahami maknanya dan menjadikannya sebagai bagian dari perilakunya. Guru David telah mengajarkan dengan jelas sehingga hal itu membuatnya mengerti betapa pentingnya hal tersebut.

Berikut ini beberapa saran yang dapat membangun ketrampilan anak dalam menghafalkan ayat hafalan:

1. **Pastikan bahwa hafalan tersebut berhubungan dengan tujuan pelajaran.**
Ketika seluruh aktifitas belajar di hari itu berhubungan dengan suatu konsep, konsep itu akan diserap dengan mudah.
2. **Gunakan alat peraga.**
Gambar dapat membantu siswa untuk memvisualisasikan suatu konsep yang sulit. Biarkan anak menggambar ilustrasi mereka sendiri. Hindari penggunaan simbol-simbol.
3. **Terjemahkan ayat tersebut dengan kata-kata yang sederhana.**
Kata-kata asing yang tidak berarti apa-apa bagi seorang anak akan sulit dipahami dan mudah dilupakan.
4. **Ulangi ayat tersebut dalam jam pelajaran.**
Dalam bercerita sering-seringlah menggunakan ayat hafalan yang sudah Anda ajarkan. Tentu saja harus diterapkan sesuai dengan situasinya.
5. **Gunakan musik.**
Musik dapat digunakan untuk mengajar dan menjelaskan tujuan dalam menghafalkan sebuah ayat. Beberapa buku lagu memasukkan Alkitab dalam musik.
6. **Tunjukkan pada anak-anak ayat dalam Alkitab tersebut.**
Tandailah ayat tersebut dengan tinta yang tebal atau Alkitab untuk anak-anak dan letakkan di tempat dimana anak-anak dapat dengan mudah membacanya.
7. **Gunakan drama.**
Drama singkat yang lucu bisa membantu siswa memahami ayat yang mengandung konsep yang masih samar-samar atau umum. Contohnya, "Saling mengasihi" dapat diilustrasikan dengan sebuah drama singkat tentang seorang anak menolong temannya menuntun sepedanya yang rusak ke rumah. Wayang juga dapat digunakan untuk mendramatisasikan ayat-ayat atau untuk membuat ulasan pelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Mendengarkan hafalan anak-anak secara pribadi atau individu merupakan suatu praktek yang baik untuk menguji sejauh mana ketrampilan mereka dalam menghafal ayat. Cara tersebut dapat mengurangi ketegangan anak-anak dan memberikan kesempatan kepada kita untuk berdiskusi secara pribadi dengan mereka mengenai ayat yang sudah mereka hafalkan. Anak cerdas yang setiap hari diharuskan membaca Alkitab oleh orangtuanya sanggup menghafalkan beberapa ayat dalam satu minggu. Tapi jangan mengharapkan hal yang sama dari anak yang tidak terlalu lancar membaca atau dari anak yang orangtuanya tidak terlalu memperhatikan kebutuhan rohani mereka.

Ingat, jangan mementingkan kesempurnaan dalam penghafalan ayat, dan jangan menciptakan persaingan tentang siapa yang paling hebat dalam menghafal. Hargailah usaha setiap anak dalam proses menghafalkan ayat tsb. Tekankanlah makna dan pemahaman dari ayat yang sudah mereka hafalkan itu.

Saat ini menghafalkan ayat merupakan ketrampilan rohani yang tampaknya sudah tidak terlalu dipentingkan dalam masa kanak-kanak. Nah, sebagai guru SM tugas dan tanggung jawab kita untuk membawa anak-anak hidup dalam Firman Tuhan dan Firman Tuhan hidup dalam mereka.

127/2003: Belajar Seni Berkawan

Di antara berbagai ketrampilan yang penting di dalam kehidupan ini, tidak banyak yang lebih penting daripada mengerti bagaimana membina dan memelihara persahabatan yang baik. Baik persahabatan dengan Allah maupun dengan mereka yang ada di sekeliling kita; dari persahabatan ini kita mengukir harga diri dan suatu kehidupan yang berbahagia. Hal-hal ini mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan kepribadian kita, dan merupakan perekat yang mempersatukan keluarga dalam ikatan yang kuat.

Tetapi apa sebenarnya yang menjadi ciri dari seni membina persahabatan atau seni menjadi seorang sahabat itu? Dan bagaimana caranya agar anak Anda dapat mempelajarinya? Baik penelitian sosiologi maupun pemikiran akal yang sehat, keduanya menunjukkan bahwa hal itu sebagian besar diawali dengan cara bagaimana Anda sebagai orangtua sudah memberikan teladan kepadanya -- yaitu mutu persahabatan yang dilihatnya ada pada Anda, maksudnya bagaimana Anda memperlakukan kawan hidup Anda dan sebaliknya, dan bagaimana Anda memberi respons terhadap perlakuannya itu atau sebaliknya. Bagaimana caranya Anda menangani perselisihan dan menyatakan sukacita Anda? Apakah anak dapat merasakan bahwa Anda berdua sangat akrab bersahabat?

Namun demikian, menjadi teladan bukanlah satu-satunya cara yang dapat Anda lakukan untuk mengajarkan kepada anak Anda tentang bagaimana menjalin persahabatan. Berikut ini terdapat beberapa cara yang lain:

1. Enam tahun pertama dalam kehidupan anak Anda akan dipergunakannya untuk berangsur-angsur memisahkan diri dari orangtuanya, terutama dari ibunya. Ini merupakan pemisahan yang sehat. Titik fokus untuk tahun-tahun ini ialah pada bagaimana caranya menguasai dirinya sendiri dan lingkungannya. Biasanya kawan-kawannya hanya dipandang sebagai manusia yang seperjalanan, dan hal ini menerangkan mengapa anak sering tidak menaruh perhatian pada orang lain. Selama masa ini, kebutuhan anak itu untuk dapat memiliki harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum ia dapat dengan tulus membagikan atau menikmati sesuatu bersama orang lain. Sifat mementingkan diri harus berangsur-angsur diganti dengan sifat memperhatikan kepentingan orang lain.
2. Masa prasekolah merupakan masa untuk belajar. Di dalam masa ini masih dapat diterima jika anak menanggapi sesuatu dengan kecenderungan hatinya yang alami atau wajar; Anda juga dapat secara aktif terlibat dalam proses belajar itu. Bawalah anak Anda yang berumur tiga atau empat tahun untuk pergi bersama-sama dua atau tiga kawannya. Perhatikanlah cara bagaimana mereka mengungkapkan baik secara lisan maupun dalam bentuk tindakan bahwa mereka itu sangat mementingkan dirinya sendiri saja. Lalu, dengan sikap lembut dan positif, kemukakanlah beberapa gagasan agar mereka bersedia mengubah sikap itu. Dalam usia mereka ini mereka sangat suka bermain, jadi permainan dapat merupakan sarana utama bagi Anda untuk mengajarkan kepada mereka seni untuk belajar berkawan.
3. Jika anak Anda sudah mulai semakin merasa enak dengan otonomi yang diberikan kepadanya, maka ia pun akan semakin tertarik kepada orang lain. Selama usia sekolah dasar, seringlah bercakap-cakap dengan anak Anda tentang kawan-kawannya. Tolonglah anak Anda mengungkapkan bagaimana sifat teman-teman itu, dan apa yang mereka suka

lakukan. Buatlah cerita-cerita petualangan dan buatlah gambar-gambar mengenai teman-teman ini juga. Sekarang mulailah membicarakan tentang akibat-akibat yang negatif karena memilih teman yang tidak baik.

4. Ikut serta dalam permainan yang memerlukan kerjasama akan menolong dia untuk mempelajari hal yang sangat penting untuk membina persahabatan. Undanglah teman-teman untuk ikut keluar bersama keluarga atau untuk datang makan bersama di rumah atau di rumah makan. Ajaklah anak Anda untuk ke toko membeli hadiah untuk ulangtahun teman-temannya, atau tolonglah dia membuat mainan sederhana atau sesuatu pekerjaan tangan untuk hadiah. Sementara Anda berbelanja atau bekerja, bicarakanlah tentang bagaimana perasaan kasih sayang Anda terhadap orang-orang yang Anda kenal, baik yang di dalam maupun yang di luar lingkungan keluarga.
5. Pada tahun-tahun praremaja, pusat perhatian anak Anda berangsur-angsur beralih kepada hubungan dengan teman sebaya yang sejenis dan kepada orang dewasa yang di luar lingkungan keluarga. "Kelompok" atau "geng" ini menolongnya untuk mengetahui apa artinya merasa dimiliki atau diakui sebagai anggota kelompok dan mempunyai keyakinan bahwa diri mereka dapat menyumbangkan sesuatu yang berarti. Kepramukaan dan perkumpulan anak-anak yang lainnya juga merupakan tempat mengungkapkan keinginan mereka untuk menjadi anggota sesuatu kelompok.
6. Selama masa praremaja ini, tolonglah anak Anda untuk bertumbuh dengan mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan dengan mempunyai pengertian yang lebih baik tentang dirinya sendiri. Hal ini dapat diperoleh dengan jalan pergi keluar, ikut dalam kelompok untuk berkemah, atau berkunjung dan menginap di rumah keluarga kawan. Menikmati masa libur singkat bersama keluarga atau kelompok lain juga dapat menyenangkan sekali. Jika anak remaja Anda merasa bahwa ia disukai oleh kawan-kawannya maka kalau perlu dan kalau keadaan mendesak ia akan mampu untuk berdiri sendiri. Anak Anda harus senantiasa belajar untuk dapat mengetahui bagaimana caranya memilih teman yang baik.
7. Kadang-kadang Anda perlu menolong anak Anda untuk mengevaluasi dan menghindari kawan-kawan yang memberikan pengaruh negatif terhadap dirinya. Dan mungkin Anda perlu menolong anak Anda untuk belajar menghargai dan mengikutsertakan di dalam lingkungannya seseorang yang kelihatannya tidak menarik atau yang kurang disukainya.
8. Sepanjang masa praremajanya ini, Anda merupakan tempat perlindungan anak dari orang-orang yang tidak mau bersahabat dengan dia. Anda juga terus merupakan teladan baginya untuk dapat menjangkau orang lain. Jangan lupa untuk membicarakan dengan anak Anda syarat dasar dari suatu persahabatan yang baik, seperti umpamanya bersedia mendengarkan dan bersedia memperhatikan orang lain, mencari mereka, menghargai dan memuji sifat-sifat mereka yang baik, ikut merasakan perasaan hati mereka, dan menjaga rahasia.
9. Dalam masa remaja ini, anak-anak sedang melalui suatu proses untuk menilai kembali dirinya sendiri. Pada mulanya hal ini terjadi melalui partisipasinya di dalam kelompoknya dan bagaimana kelompok itu menerima dirinya, dan kemudian dengan melakukan sesuatu sendiri dan secara lebih mandiri. Selama masa pertumbuhan anak Anda menuju kedewasaan, Anda mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan bahwa ia itu diterima sebagaimana adanya dan tanpa syarat apa pun dan dengan demikian Anda juga memberi teladan mengenai ciri-ciri dari suatu persahabatan yang sejati. Di dalam ciri-ciri ini

- masuk juga soal keterbukaan, maksudnya ialah menanggalkan segala kedok yang dipakai untuk menyembunyikan perasaan-perasaan Anda yang sebenarnya terhadap orang lain.
10. Sediakanlah cukup banyak waktu untuk meninjau perasaan pribadi Anda dan perasaan anak Anda. Bicarakan tentang sifat-sifat yang Anda cari dalam diri seorang kawan. Utamakan hal-hal ini dan kajilah hubungan-hubungan Anda yang ada sekarang dalam sorotan terang daftar sifat-sifat tersebut ini. Ketahui dan akuilah bersama-sama bahwa persahabatan itu menyangkut soal memberi dan menerima. Sediakanlah waktu untuk saling memperagakan sifat atau ciri yang merupakan kunci dari suatu persahabatan yang baik seperti komunikasi, nasihat, pujian, kesetiaan, dan kepercayaan. Bicarakan juga tentang segi yang tidak menyenangkan dari persahabatan, seperti iri hati, pertengkaran di antara dua orang sahabat, permintaan maaf, dan berakhirnya suatu persahabatan.
 11. Jika pada tahap ini Anda dan anak Anda bukan kawan akrab, ambillah langkah-langkah untuk memperbaiki hubungan ini. Hal ini harus dimulai dengan kerendahan hati yang tulus, kesediaan untuk mengampuni, dan berdamai kembali. Saat-saat demikian memang merupakan saat-saat yang sulit dalam suatu persahabatan yaitu pada saat suatu kesalahan harus diakui dan kebenaran diungkapkan dalam kasih. Sekali proses pemulihan sudah dimulai, bicarakanlah tentang kenyataan bahwa dalam menghadapi kesulitan, celakanya, pola yang paling lazim ialah mengakhiri tali persahabatan itu dan bukannya mengatasi masalahnya.

Keahlian anak dalam memulai dan memelihara persahabatan yang baik sangat bergantung pada teladan dan pengalaman-pengalaman belajar yang Anda berikan kepadanya. Ini merupakan tanggung jawab yang besar, namun buahnya yang menyenangkan merupakan harta sepanjang hidup yaitu dengan mengetahui bahwa anak Anda adalah seorang kawan yang sejati.

128/2003: Anak Dapat Memuji Dan Menyembah Tuhan

Memuji dan menyembah Tuhan bersama dengan anak adalah kehendak Tuhan. Pada masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru anak memuji Tuhan. Firman Allah memberi kesaksian, bahwa dalam mulut bayi dan anak-anak, Allah telah menaruh puji-pujian. Pujian itu diteruskan oleh anak-anak di Bait Allah. Orang Farisi menjadi jengkel, karena mereka berseru dalam Bait Allah: "Hosana bagi Anak Daud!" (Lihat: Matius 21:15)

"Lalu mereka berkata kepada-Nya: "Engkau dengar apa yang dikatakan anak-anak ini?" Kata Yesus kepada mereka: "Aku dengar; belum pernahkah kamu baca: Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu Engkau telah menyediakan puji- pujian?" (Matius 21:16)

Memuji Karena Kasih

Kasih kepada Allah adalah dasar pujian dan penyembahan yang benar. Kita diciptakan untuk mengasihi Allah. Hukum yang terutama dan yang pertama berbunyi:

"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Lukas 10:27)

Memuji dan menyembah Allah senantiasa melibatkan seluruh eksistensi anak. Hati yang menyembah Allah harus tulus ikhlas; Jiwa/emosi yang menyembah Allah harus dalam kebenaran; Kekuatan/tubuh yang menyembah Allah harus penuh gairah; Akal budi/intelekt yang menyembah Allah harus di dalam terang dan pimpinan Allah. Seluruh olah gerak dan pola pikir manusia seharusnya merupakan ibadah kepada Allah. (Lihat: Roma 12:1-2)

Memuji Dan Menyembah Tuhan Di Sekolah Minggu

Seluruh eksistensi manusia merupakan suatu persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah. Meskipun demikian, kehadiran Allah di SM/tempat pertemuan ibadah memberikan suatu suasana khusus. Dalam suasana khusus seperti ini, anak dapat dibawa untuk memuji dan menyembah Allah.

Dalam keseluruhan penyelenggaraan suatu kebaktian, anak dibawa untuk memuji dan menyembah Allah. Untuk itu guru/penimpin dapat membimbing dan mengarahkan anak sejak awal hingga akhir kebaktian untuk menikmati hadirat Allah. Hadirat Allah dapat dirasakan dalam ibadah yang penuh sukacita, tertib/terpimpin, dengan nyanyian syukur dan puji-pujian. (Lihat: Mazmur 100:1-5)

Akibat Anak Memuji Tuhan

Hati anak disiapkan pada saat nyanyian dan pujian pertama dinaikkan, hal-hal yang masih mengganggu dan memberatkan hati anak mulai hilang/dilupakan. Hati setiap anak disatukan di hadirat Tuhan dan mulai siap dan terbuka untuk Firman-Nya

Anak mengerti bahwa sesungguhnya hanya Allah yang patut disembah. Pusat pujian dan penyembahan mereka adalah Allah yang hidup, bukan manusia atau patung-patung dan berhala-berhala yang mati. (Lihat: Ulangan 5:6-10)

Anak dilatih untuk menghormati ibadah dan kehadiran Allah dalam suatu kebaktian/SM. Anak dibawa untuk mengekspresikan kasih mereka kepada Allah dengan kata-kata doa/nyanyian.

Ada nyanyian yang menunjang pokok cerita. Dengan menyanyikan lagu tersebut anak-anak lebih mendalami pesan Firman Tuhan yang baru mereka dengar. Kadang-kadang sebuah nyanyian menjadi suatu doa untuk meresponi Firman Tuhan yang diberitakan. Contohnya lagu: "Mari Masuk"; "Terimakasih Tuhan"; dll.

Dengan pujian dan penyembahan anak dikuatkan dalam menghadapi pengaruh lingkungan yang penuh dengan kata kotor/makian, keluhan, olokan, ejekan, fitnah, lagu duniawi yang porno dan penuh pemberontakan, bahkan pemujaan terhadap tokoh khayalan, seperti Batman, Superboy, Spiderman, Robocop dll.

Nyanyian yang dipelajari di SM dapat dinyanyikan anak secara spontan, baik di jalan, di rumah maupun di tempat bermain. Itu menjadi kesaksian bagi orangtua, saudara-saudara, teman, dan siapa saja yang mendengarnya. Anak pun akan benar-benar merasakan suasana rohani dan berkat rohani, sehingga semakin mencintai Tuhan dan senang berbakti.

Cara Mengajar Nyanyian Baru

Untuk mengajar nyanyian tidak dibutuhkan suara yang bagus, melainkan ketrampilan dan ketepatan dalam mengajar. Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam mengajar nyanyian:

1. **Menguasai lagu dan syair.**
Seorang guru perlu menguasai lagu dengan irama yang tepat, juga kata-kata dan artinya. Bila lagu itu sudah menjadi kesukaan bagi guru, maka ia tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam mengajarkannya kepada anak.
2. **Menyanyi di depan kelas.**
Sebaiknya guru mulai mengajarkan nyanyian baru dengan menyanyikannya untuk anak. Hal menyanyi di depan kelas tidaklah mudah. Namun dengan keyakinan dan penguasaan lagu yang benar, guru tidak usah malu dan dapat dengan rileks menyanyikannya.
3. **Jelaskan kata-kata yang sulit.**
Anak dengan sendirinya akan meniru dan ikut menyanyi dengan guru, walaupun belum mengerti kata-kata atau isi nyanyian itu. Mungkin anak tidak bertanya, namun guru yang bijaksana akan mengambil sedikit waktu sesudah nyanyian dinyanyikan satu atau dua kali untuk menerangkan kata-kata yang sulit dan pesan dari nyanyian itu. Misalnya kata "anak dalam malaf" dalam lagu "Malam Kudus".
4. **Diulang-ulang hingga mahir.**
Prinsip mengulang-ulang sangat baik dalam mengajarkan nyanyian. Karena dengan demikian anak dapat menghafal/menguasai lagu itu dengan baik. Untuk itu guru menyanyikan terlebih dahulu secara lengkap, supaya anak mendapat gambaran yang menyeluruh. Kemudian guru menyanyikan baris demi baris dan ditiru/dikuti oleh anak-anak. Selanjutnya guru menyanyi bersama anak dengan suara lebih keras dan pada pengulangan berikutnya suara guru lebih pelan. Akhirnya, biarkan anak menyanyi sendiri dan guru mendengarkan saja.
5. **Kesalahan diperbaiki.**
Kadang-kadang dalam satu bagian lagu, not-notnya agak sulit, sehingga dinyanyikan dengan tidak tepat. Bagian yang sulit itu bisa diulangi dengan lebih lambat sampai dapat dinyanyikan dengan tepat. Jangan biarkan anak pulang dengan membawa nyanyian baru yang salah. Koreksi dan perbaikan senantiasa perlu, sehingga lagu yang dipelajari dapat dinyanyikan sebagaimana seharusnya. Hal ini membutuhkan kesabaran.
6. **Menyanyi dengan gerakan.**
Di kalangan anak-anak prinsip meniru dapat diterapkan dan sangat disenangi. Menyanyi dengan gerakan akan lebih menghidupkan makna lagu itu bagi anak, hal ini sesuai dengan perkembangan fisik dan emosi mereka.
7. **Menguasai irama/ketukan.**
Ada lagu yang berirama mars, waltz, dll., atau lebih dikenal dengan ketukan 2/2, 3/4, 4/4,

- 6/4, 6/8. Bila guru kurang paham dengan irama-irama tertentu, dapat bertanya kepada orang yang lebih mahir.
8. Suara.
Jangan mengizinkan anak menyanyi dengan suara terlalu nyaring atau dipaksakan. Tolonglah anak untuk dapat menghayati isi nyanyian dan menyanyi dengan menjiwainya.
 9. Teks ditulis.
Mengajar nyanyian lebih mudah jikalau teks lagunya ditulis. Teks lagu dapat ditulis pada papan tulis/white board, kertas manila, kertas sampul, lembaran OHP, dll.
 10. Teks ditulis dan dihias dengan simbol/gambar.
Ada lagu yang mempunyai kata-kata yang bisa dilukis dalam bentuk simbol atau gambar, sehingga memberi kesan yang lebih dalam daripada jika hanya ditulis dengan huruf saja.
 11. Variasi dalam pilihan.
Seorang guru SM harus memilih nyanyian-nyanyian yang hendak dinyanyikan dalam sepanjang kebaktian. Pada permulaan kebaktian biasanya guru memilih lagu yang semangat dan segar. Kemudian lagu yang lebih "slow" untuk mengantar anak dalam suasana penyembahan yang penuh hikmat dan siap untuk mendengar ceritera. Sesudah ceritera disampaikan, dipilih nyanyian untuk memperdalam ceritera atau nyanyian yang memberi kesimpulan untuk berespons.
 12. Selektif dalam memilih nyanyian.
Ada banyak nyanyian yang bagus, baik dan dapat dipertanggung-jawabkan secara teologis serta edukatif. Namun ada juga lagu yang tidak mempunyai dasar teologis dan tidak mendidik. Misalnya lagu dengan teks:

"Hei, hei, hei lihat saya, saya pakai mahkota.
Mahkota dari sorga, karena rajin ke gereja."

Nyanyian ini selain berisi pujian kepada diri sendiri, juga tidak benar secara teologis. Mahkota dijanjikan bukan kepada orang yang rajin ke gereja (SM), melainkan kepada mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus dan setia sampai mati.

Kesimpulan

Menyanyi dan menyembah Tuhan bersama anak berarti memuliakan Tuhan. Mengajarkan nyanyian kepada anak dan mengembangkan ketrampilan mereka dalam memuji Tuhan adalah suatu tugas yang mulia, dan menambah kesukaan dalam proses belajar mengajar di SM. Karena nyanyian pujian adalah milik Tuhan, maka bagi Dialah pujian untuk selama-lamanya. Amin!

129/2003: Rekreasi

Sebelum mengadakan kegiatan rekreasi untuk mengisi hari libur anak-anak, Anda dapat terlebih dahulu menimba pengetahuan dari artikel berikut ini. Selamat mempersiapkan rekreasi Anda :)

Rekreasi, yang merupakan pembaharuan kesejahteraan fisik dan mental, sangat perlu bagi

perkembangan manusia seutuhnya. Cara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ini mempengaruhi sikap murid- murid terhadap hubungan-hubungan antar pribadi dalam kehidupan.

Nilai Rekreasi

Rekreasi menyegarkan dan menyehatkan kembali tubuh dan jiwa. Jika direncanakan secara efektif, rekreasi merupakan bagian integral dari seluruh pengalaman belajar/mengajar dalam SM.

Kesempatan untuk bersekutu.

Interaksi yang hangat dan informal selama rekreasi dapat mempererat persekutuan. Kesempatan-kesempatan untuk mengikuti permainan bersama tidak hanya memberikan kesenangan dan kegembiraan, tetapi juga membantu mengajarkan norma-norma hidup Kristen serta perilaku sosial. Anak-anak yang lebih besar sering kali senang permainan yang bersifat persaingan seperti permainan beregu dan lomba estafet. Walaupun demikian, persaingan itu tidak sehat bila soal menang menjadi demikian penting sehingga terhadap anak-anak yang kurang terampil diadakan diskriminasi. Pemimpin rekreasi harus memilih kegiatan-kegiatan yang bersifat persaingan secara hati-hati untuk mengajarkan nilai-nilai kristiani dan untuk meningkatkan hubungan-hubungan yang positif.

Mempraktekkan nilai-nilai kristiani.

Berbagai kegiatan bermain memberikan pengalaman-pengalaman tentang cara hidup. Yang terutama harus diperhatikan oleh pemimpin rekreasi adalah perkembangan sifat kristiani. Melalui rekreasi murid-murid mulai mengerti dan mengalami beberapa konsep abstrak yang diajarkan di kelas. Meskipun orang-orang sering mengungkapkan secara lisan ide-ide mereka mengenai Allah dan mengenai hubungan-hubungan kristiani, mempraktekkan ide-ide tersebut ternyata lebih sukar. Peragaan prinsip-prinsip Kristen oleh para guru, baik di dalam maupun di luar ruangan kelas, akan membantu para murid untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

Menghidupkan energi.

Supaya murid-murid dapat belajar secara berhasil, maka perlu dipelihara keseimbangan antara studi dan bermain. Duduk dan berkonsentrasi untuk waktu lama akan mengakibatkan pikiran serta otot-otot letih, kecuali kalau ada istirahat untuk melakukan kegiatan dan untuk bergerak. Anak-anak teristimewa membutuhkan rekreasi karena otot-otot yang sedang bertumbuh perlu dibuat merentang, bergerak, dan berlari untuk meningkatkan koordinasi. Disamping itu, anak-anak hanya mampu menaruh perhatian selama waktu yang singkat sehingga perlu diadakan perubahan dan variasi dalam prosedur pelajaran yang rutin. Kaum muda dan orang dewasa pun menghargai kesempatan untuk bersantai selama waktu istirahat.

Prinsip-Prinsip Rekreasi

Pemimpin

Mereka yang memimpin rekreasi perlu mengerti tujuan rekreasi. Jika rekreasi dianggap sebagai waktu bagi murid untuk berlari- lari dan melelahkan diri atau sebagai waktu untuk bersaing keras, maka pengalaman belajar/mengajar yang berharga terbuang percuma. Sebaliknya, rekreasi hendaknya melibatkan baik murid-murid maupun para guru dalam suatu situasi yang memberi kesempatan untuk mempraktikkan prinsip-prinsip alkitabiah. Betapa hebat potensi yang disediakan oleh rekreasi untuk memperkuat perkembangan Kristen.

Pemimpin juga perlu mengetahui cara membimbing murid-murid dalam permainan atau kegiatan yang dipilih supaya semua dapat menikmatinya. Peraturan-peraturan pokok dari permainan itu harus dipahami dan diberitahukan kepada para murid. Rincian teknik permainan perlu dijelaskan secukupnya supaya para peserta dapat sepenuhnya terlibat dalam permainan tanpa terhenti untuk meminta penjelasan tentang peraturan. Pengawasan yang baik sangat perlu untuk mendapatkan rekreasi yang efektif. Pemimpin yang terlatih baik dan yang mempersiapkan diri dengan baik membantu mengembangkan kerja sama, dan keadaan itu menambah kegembiraan kelompok.

Para Peserta

Karena kegiatan-kegiatan dipengaruhi oleh orang-orang yang terlibat maka pendahuluan tentang sifat, kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta dapat membantu menentukan rekreasi apa yang paling cocok untuk tiap-tiap kelompok usia. Bila kegiatan- kegiatan tidak cocok dengan pengertian dan keterampilan suatu kelompok, para peserta bisa patah semangat dan frustrasi. Oleh karena itu bahan-bahan kurikulum biasanya mengemukakan rekreasi yang sesuai untuk setiap tingkat usia. Aneka ragam sumber petunjuk juga tersedia di toko buku atau di perpustakaan umum. Jika memerlukan bantuan lebih banyak, seorang guru yang berpengalaman mungkin bisa menganjurkan bentuk-bentuk permainan yang sedang populer.

Pemimpin rekreasi harus berusaha melibatkan semua peserta dalam kegiatan tanpa paksaan. Pilihlah kegiatan yang disukai oleh sebagian besar murid dari suatu tingkat usia. Jika seorang murid tidak mau ikut serta, coba cari alasannya. Tekanan persaingan mungkin demikian hebat sehingga murid-murid yang kurang berbakat menarik diri dari kegiatan fisik yang diperlukan. Apakah peraturan-peraturan permainannya jelas? Apakah pengelompokan dalam permainan itu menjamin adanya teman-teman? Bagaimana sikap si murid?

Doronglah setiap murid untuk mengambil bagian, tetapi siaplah untuk meladeni murid yang hanya ingin menonton itu dengan sikap positif dan penuh kasih. Orang Kristen hendaknya selalu siap untuk mengulurkan tangan dengan kasih dan perhatian yang sungguh- sungguh pada mereka yang tidak aktif dalam kelompok. Satu gerakan isyarat, senyuman, atau perkataan yang ramah dapat mendorong anak-anak itu untuk ikut terlibat.

Program

Rekreasi dapat memenuhi kebutuhan banyak murid jika kegiatan- kegiatan dalam rekreasi berhubungan dengan tema pengajaran dengan cara yang sesuai untuk usia para peserta. Sebaiknya yang diutamakan adalah permainan-permainan yang memerlukan kerja sama tim dan bukan permainan yang sangat kompetitif. Kegiatan-kegiatan itu hendaknya bervariasi sepanjang minggu dan ada keseimbangan antara permainan yang aktif dengan permainan yang tenang

supaya murid-murid tidak tergairahkan secara berlebihan baik fisik maupun emosi. Cuaca akan mempengaruhi pilihan atas permainan. Rencanakan kegiatan-kegiatan alternatif untuk cuaca buruk dengan mengingat ruangan yang tersedia. Kadang-kadang, rekreasi yang dapat dilangsungkan di dalam gedung atau di dalam ruangan kelas merupakan suatu pergantian yang menyegarkan.

Jenis-Jenis Rekreasi

Rekreasi mencakup lebih dari sekedar permainan-permainan. Meskipun peristiwa-peristiwa di udara terbuka seperti olahraga, berkemah, dan jalan lintas alam itu penting, pertemuan-pertemuan ramah-tamah seperti pesta dan piknik juga harus dipertimbangkan. Rekreasi juga termasuk beberapa kegiatan ekspresif yang berlangsung dalam lingkungan departemen dan yang langsung bertalian dengan tema pelajaran seperti drama, sastra, bercerita, kesenian, dan pekerjaan tangan serta bermacam-macam hobi.

Kegiatan-kegiatan yang sangat perlu.

Bilamana mungkin, kegiatan-kegiatan bermain hendaknya berlangsung di udara terbuka. Anak-anak kecil senang kegiatan mengendarai suatu kendaraan untuk menghabiskan sebagian energi mereka. Jika para ibu bersedia membawa sepeda roda tiga atau kereta ke SM untuk anak-anak mereka, suatu tempat atau ruangan khusus perlu disediakan untuk barang-barang tersebut. Permainan dengan kegiatan yang berulang-ulang, menyanyi, kegiatan yang diadakan dalam lingkaran, dan permainan pura-pura sangat disenangi anak-anak kecil. Anak-anak yang lebih besar sebaliknya menyukai persaingan terkendali, kegiatan beregu, dan permainan-permainan yang lebih sulit. Kegiatan-kegiatan itu dapat diubah untuk diadakan di dalam ruangan.

Untuk menambah variasi gunakan permainan kereta-keretaan; permainan rebutan kursi dengan diiringi musik; tebak-tebakan; permainan tertulis. Anak-anak kecil suka memainkan alat musik pembuat irama, berbaris dan menyanyi mengikuti musik, dan bernyanyi disertai gerakan.

Anak-anak balita dan tingkat kanak-kanak perlu sering berganti tempo dari giat ke tenang. Sesudah kembali dari rekreasi, ajak mereka untuk berbaring di atas karpet atau tikar. Dengan musik yang tenang, bacakan suatu cerita pendek yang sederhana yang berhubungan dengan pelajaran sementara mereka bersantai. Hal ini akan menenangkan anak-anak yang bergairah dan terlalu aktif, di samping juga membangun suasana yang lebih khidmat. Anak-anak yang lebih besar dapat duduk diam atau istirahat dengan kepala dan lengan di atas meja sementara musik lembut dimainkan atau suatu cerita dibawakan.

Makanan kecil merupakan suguhan yang menggembirakan bagi murid-murid SM. Sediakanlah minuman dan makanan kecil yang sederhana dan tidak mahal. Jika memungkinkan, suguhan istimewa seperti es krim dapat disajikan. Untuk anak-anak kecil sering kali lebih enak kalau menyajikan makanan kecil dan minuman di dalam ruangan sambil mereka duduk menghadap meja. Kalau cara ini yang digunakan, mereka dapat menunggu sampai semua sudah dilayani lalu bersama-sama mengucapkan syukur kepada Tuhan atas makanan itu. Anak-anak yang lebih besar mungkin lebih suka makan dan minum di udara terbuka. Ucapan syukur dapat dinaikkan sebelum mereka meninggalkan kelas atau kegiatan kelompok mereka.

Acara-acara ekstra.

Kegiatan-kegiatan khusus merupakan peristiwa yang disambut gembira selama kegiatan liburan berlangsung. Program liburan yang berlangsung selama dua minggu dapat menonjolkan suatu peristiwa seperti piknik atau pesta pada akhir minggu pertama untuk membangkitkan antusiasme dalam menghadapi minggu berikutnya. Atau sebagai klimaks dari persekutuan yang dialami selama kegiatan liburan, dapat diadakan pesta atau piknik penutupan.

Untuk kegiatan yang ditetapkan, setiap rinciannya harus direncanakan secara teliti. Siapa-siapa yang akan ikut serta, pengaturan makanan, lokasi dan transportasi, rencana-rencana bagi rekreasi dan pembersihan, serta tanggung jawab setiap guru dan pekerja harus dipikirkan sesera cermat.

Agar piknik berhasil, doronglah seluruh murid dan staf pengajar untuk ikut serta. Suatu taman atau daerah pertanian yang tidak terlalu jauh letaknya akan menarik bagi murid-murid dan mempermudah transportasi. Kegiatan-kegiatan untuk semua umur hendaknya dilakukan dengan cepat begitu kegiatan-kegiatan tersebut dimulai supaya piknik tidak berlangsung terlalu lama. Suatu cara yang bermanfaat untuk mengakhiri piknik adalah dengan menyediakan waktu untuk menyanyi, untuk berbagi pengalaman, dan untuk memberikan kesaksian.

129/2003: Rekreasi Dan Kelahiran Baru

Banyak kali suatu program rekreasi telah menghasilkan pengalaman "kelahiran baru" dalam hidup pelajar-pelajar Sekolah Minggu. Menaruh minat terhadap kebutuhan tubuh, maupun pikiran dan roh, akan membuka banyak kesempatan kepada gereja untuk mengabarkan Injil. Anak-anak dan kaum muda, bahkan orang dewasa, belajar bergaul satu sama lain melalui kegiatan-kegiatan permainan yang berarti. Dan hubungan- hubungan yang sejati ini menjadi alasan yang menghasilkan pertobatan dan perkembangan rohani. Kasih Kristus mengalir melalui satu saluran saja, yaitu hati manusia yang berserah. Banyak orang di gereja- gereja kita telah datang kepada Kristus, oleh sebab keramahan dan belas kasihan yang ditunjukkan kepada mereka melalui program-program yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

Pengajar yang didorong oleh kasih Kristus, yang dilengkapi dengan kuasa Roh Kudus, dan yang digerakkan untuk bertindak oleh hati yang menaruh belas kasihan, akan berwaspada dan menggunakan tiap kesempatan yang ada untuk memenangkan jiwa yang terhilang bagi Kristus. Dalam waktu yang singkat yang masih ada pada kita, tiap- tiap pengerja dan pengajar harus berusaha dengan tenaga yang telah dibaharui untuk mencapai orang sebanyak mungkin dengan Injil yang memberi pengharapan dan kehidupan. Untuk tugas inilah Roh Kudus memanggil kita.

130/2003: Kegiatan-Kegiatan Ekspresif

Masa liburan yang diisi dengan kegiatan-kegiatan ekspresif memperkuat berbagai ide yang terkandung dalam pelajaran SM, memantapkan kebenaran-kebenaran Alkitab, dan memperjelas

konsepsi-konsepsi. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan para murid untuk saling membagi perasaan mereka dan menanggapi kebenaran-kebenaran Alkitab sementara mereka mengekspresikan pelajaran itu secara kreatif. Setiap kegiatan hendaknya selaras dengan tujuan pelajaran dan juga berhubungan dengan kebutuhan serta kesanggupan murid.

Ekspresi Tertulis

Kegiatan ini dapat membantu anak-anak memeriksa dan mengingat fakta-fakta dari pelajaran Alkitab. Sering kali digunakan pertanyaan, teka-teki, sanjak yang huruf-huruf awal atau huruf-huruf akhirnya membentuk sebuah kata atau nama, nama-nama yang tersembunyi, dan gambar-gambar, tergantung pada kelompok usia murid-murid. Acuan pada ayat-ayat Alkitab yang berkaitan akan membantu para murid menggabungkan pengetahuan Alkitab dan menemukan pengertian. Ilustrasi-ilustrasi yang bertalian dengan kehidupan dan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka untuk bermacam-jawaban memungkinkan murid untuk memikirkan dengan sungguh-sungguh tanggapan-tanggapan terhadap berbagai kebenaran Alkitab dan menerapkan kebenaran-kebenaran tersebut dalam hidup mereka. Guru yang mempersiapkan diri dengan baik akan menuntun murid-murid untuk menyelidiki, menggabungkan, dan menerapkan ayat-ayat Kitab Suci dengan cara memberikan dorongan serta bantuan pribadi. Bersamaan dengan itu, Roh Kudus menuntun setiap murid untuk mengerti Firman.

Murid-murid memperoleh manfaat bila mereka menulis ulang pelajaran-pelajaran dalam bentuk cerita, laporan orang pertama, atau sandiwara. Penulisan kreatif berupa puisi, cerita, esai, surat, doa, drama, lirik nyanyian, dan lagu memungkinkan anak-anak menyatakan pikiran dan perasaan pribadi mereka kepada Allah dan mengenai Allah. Sering kali orang bisa lebih terbuka dalam tulisan daripada dalam penyampaian lisan. Dengan menulis maka keputusan-keputusan yang diambil dapat dinyatakan di kertas. Karena tulisan dapat mengungkapkan pikiran-pikiran dan berbagai perasaan takut, kasihilah dan berilah dorongan kepada setiap murid dalam usahanya untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang paling dalam.

Semacam warta sekolah yang diterbitkan setiap hari atau setiap minggu memberikan kesempatan yang unik bagi usaha yang kreatif dan koperatif. Murid-murid menyalurkan bakat mereka dengan menyerahkan berita-berita kelas atau berita-berita departemen seperti nama-nama murid pendatang baru, anak-anak yang berulang tahun, berita-berita perorangan, dan lirik lagu serta ayat-ayat Alkitab untuk dipelajari.

Ekspresi Seni

Benda-benda seperti pensil berwarna, kapur, cat, pulpen, tanah liat, bahan yang terbuat dari bubur kertas dicampur lem, atau gips, akan menghasilkan ekspresi seni kalau digunakan dengan imajinasi. Sebagian besar murid suka bekerja dengan salah satu atau lebih dari benda-benda ini untuk mengilustrasikan apa yang telah mereka pelajari dan untuk menyatakan berbagai emosi mereka. Karena ciptaan seni merupakan karya unik seseorang, para murid senang menunjukkan karya mereka kepada teman-teman sekelas dan kepada orang-tua serta sahabat-sahabat pada kegiatan penutupan.

Semua murid suka menggambar, berapa pun usia mereka. Ini merupakan kesempatan untuk menggambarkan di atas kertas pemandangan dari Alkitab, suatu kejadian dalam cerita, dan berbagai situasi kehidupan modern.

Dengan usaha secara berkelompok dapat dibuat suatu gambar dinding berisi serangkaian gambar atau sebuah pemandangan besar yang lebih kompleks. Saudara dapat membuat televisi dari peti kayu dan menempatkan pada bagian layarnya gulungan cerita yang digulung pada dua pasak kayu. Anak-anak tinggal memutar pasak dan mengilustrasikan suatu cerita.

Murid-murid dapat membuat perangkat untuk menempel gambar flanel dengan melapisi sepotong karton keras dengan flanel. Guntinglah gambar-gambar ukuran kecil yang digambar oleh murid-murid atau gambar-gambar dari majalah Sekolah Minggu. Untuk mudahnya, tempel belakang gambar-gambar itu dengan potongan flanel. Dorong murid-murid untuk menceritakan kembali cerita-cerita Alkitab dengan perangkat flanel mereka.

Pembuatan peta memungkinkan murid-murid mengenal kota-kota, sungai, danau, dan lautan yang bertalian dengan pekabaran Injil atau juga negeri-negeri dalam Alkitab. Kalau mungkin, gambarlah peta pada kertas yang belakangnya diberi flanel untuk ditempelkan pada papan flanel. Banyak variasi dapat dilakukan seperti membuat peta timbul dengan menggunakan adonan tepung dan garam, peta pada meja berpasir, atau peta dari bahan bubur kertas dicampur perekat. Peta yang direkatkan pada karton tebal dan digunting-gunting menjadi sejumlah potongan seperti teka-teki dapat digunakan untuk kaji ulang.

Ekspresi Vokal/Ekspresi Untuk Bersuara

Murid-murid akan semakin terlibat di kelas bila mereka merasa bebas untuk menyatakan pendapat, ide, dan perasaan mereka. Dengan demikian guru akan memperoleh wawasan berharga tentang kepribadian dan sudut pandang masing-masing murid. Anak-anak dengan gembira menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memberitahukan ide-ide mereka. Antusiasme mungkin membelokkan perhatian kelompok, tetapi guru yang terampil mampu memelihara suasana diskusi yang hidup yang berpusat sekitar tema pelajaran.

Waktu untuk tanya jawab memungkinkan murid-murid yang lebih besar mengungkapkan kebenaran yang mereka pahami dan menjelaskan pemikiran mereka. Meskipun demikian, untuk mencapai suatu solusi maka bentuk diskusi harus diubah dari bentuk tanya jawab menjadi bentuk interaksi kelompok. Dengan demikian, suatu masalah yang ditentukan dengan jelas akan memberikan kunci menuju diskusi yang baik serta kesempatan untuk menyelidiki berbagai solusi dipandang dari sudut Firman Allah.

Kesempatan untuk bercerita ulang menggairahkan banyak murid. Lakonkan cerita itu dalam bentuk pantomim, atau gunakan perangkat gambar flanel, gambar-gambar, atau dengan kostum tokoh-tokoh Alkitab. Murid-murid yang lebih besar senang merekam cerita-cerita Alkitab, cerita penginjilan, atau cerita yang berkaitan dengan kehidupan, lalu mereka melakonkan adegan-adegan sesuai cerita itu.

Pelakonan, yaitu suatu bentuk drama spontan, memungkinkan murid- murid berperan sebagai orang-orang lain sehingga mereka bisa lebih mengerti orang-orang tersebut beserta situasi mereka. Drama jenis ini dapat memancing berbagai emosi dan sikap, lalu hal-hal tersebut dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip alkitabiah. Dalam pelakonan, sering kali suatu situasi cerita dibacakan atau diceritakan sampai saat klimaks. Kelas menyelesaikan cerita itu dengan memainkan berbagai peranan yang berbeda-beda. Agar pelakonan dapat memberikan manfaat maksimum, setiap pemain sebaiknya menggunakan waktu beberapa menit sebelum mulai untuk memikirkan peranan, ucapan, penampilan, dan tindakan-tindakan tokoh yang ia perankan. Guru pun hendaknya mengingatkan penonton untuk memperhatikan tindakan dan reaksi para pemain. Ketika para pemain mencapai suatu solusi, menyimpulkan ide cerita, atau jika mereka membutuhkan informasi tambahan maka pelakonan pun berakhir. Kalau dikehendaki, situasi itu dapat dilakonan kembali dengan pemain- pemain lain. Adalah berguna bila pelakonan itu disusul dengan diskusi kelompok atau evaluasi tentang solusi yang dicapai. Ini merupakan kesempatan yang bagus sekali bagi guru untuk menuntun para murid agar hidup berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab.

Sarana yang berbeda-beda untuk mengutarakan ekspresi sebaiknya tidak dipisahkan satu dari yang lain atau dibatasi penggunaannya. Bisa saja digunakan bermacam-macam kombinasi yang kreatif. Misalnya, cerita Alkitab, ayat Alkitab, atau tema pelajaran dapat dijadikan lagu dan diiringi alat-alat musik, sementara murid-murid menyajikan suatu pantomim.

Kegiatan Pekerjaan Tangan

Pekerjaan tangan merupakan salah satu kegiatan ekspresif yang sangat menyenangkan. Guru-guru SM dapat menyusun kegiatan-kegiatan pekerjaan tangannya sendiri, mengikuti saran-saran dalam kurikulum, atau membeli perlengkapan yang siap pakai. Hubungan antara pekerjaan tangan dan kegiatan liburan harus nyata. Bersamaan dengan itu, kegiatan-kegiatan pekerjaan tangan harus sesuai dengan kemampuan setiap kelompok usia supaya masing-masing murid sanggup melakukan kegiatan-kegiatan itu. Tidak diperlukan pekerjaan tangan yang mahal dan menghabiskan banyak waktu untuk dapat mencapai keberhasilan.

Sesudah kegiatan pekerjaan tangan ditentukan, setiap pekerja di SM hendaknya menyiapkan sebuah contoh – meskipun ada seorang pemimpin pekerjaan tangan – supaya ia dapat membantu murid-murid. Proses mengerjakan pekerjaan tangan sama pentingnya dengan hasil yang dicapai karena dalam proses itu prinsip-prinsip alkitabiah diajarkan. Persediaan bahan yang cukup, perlengkapan, dan ruangan kerja dengan waktu yang memadai untuk mengadakan pembersihan merupakan unsur-unsur yang sangat penting untuk memperoleh waktu pekerjaan tangan yang efektif.

131/2003: Bermain

"Berhenti bermain dan kerjakan tugasmu!" Itu adalah perintah yang sangat tidak baik untuk diberikan pada anak-anak. Bermain-main adalah tugas di masa kanak-kanak. Bermain-main adalah ekspresi dan hiburan, mencakup kesenangan dan tujuan, baik tubuh dan pikiran

khususnya di masa-masa liburan. Bermain adalah suatu cara bagi anak-anak untuk belajar tentang benda-benda dan berhubungan dengan orang lain. Seorang psikologis dari Swiss, Piaget, mengatakan bahwa bermain adalah suatu cara bagi anak-anak dalam mengubah dunia untuk mendapatkan keinginannya.

Dalam masa liburan, para guru bisa memberikan dukungan untuk bermain dengan menyediakan kesempatan, peralatan, dan ruangan bagi anak-anak. Mengapa guru harus memberikan dukungan dalam bermain? Bermain secara aktif melibatkan seluruh anak dan itulah yang harus dipelajari. Dengan merancang kesempatan untuk bermain dengan suatu tujuan -- biasanya dipadukan dengan satu atau dua kata penuntun -- guru dapat langsung memulai permainan dengan tujuan yang spesifik.

Kesempatan untuk bermain dapat diterapkan dalam pelayanan anak. Dengan bermain "cilukba" bersama ibunya, seorang bayi belajar bahwa orang dewasa dapat dipercaya bahwa mereka akan muncul lagi meskipun untuk beberapa saat mereka menghilang. Seorang anak bisa belajar tentang kuasa Tuhan dengan kegiatan yang menggunakan pancaindera mereka, misalnya bermain dengan benda-benda yang mempunyai berbagai tekstur, warna, bentuk, dan suara. Meniru seekor bebek dan mendengar kotekannya/suaranya membuat anak merasa percaya diri terhadap kemampuannya.

Untuk anak yang sudah besar, mereka dapat belajar dengan bermain drama berpura-pura menjadi orang dewasa.

Untuk memberikan kesempatan bermain yang lebih menyenangkan lagi, suatu ruang kelas dapat disulap menjadi sebuah aula yang dilengkapi dengan perabot rumahtangga yang berukuran mini, sebuah boneka dan tempat tidur boneka, pakaian untuk "berdandan", dan sebuah meja kecil dengan beberapa kursi. Dengan beberapa tuntunan, para guru bisa membantu anak-anak untuk menerapkan ajaran Alkitab ke dalam kehidupan sehari-hari melalui permainan ini. Misalnya, selama dalam kegiatan berlangsung, berilah komentar: "Markus, dari caramu menggendong bayi, aku tahu bahwa kamu sudah tahu bagaimana cara menjaga bayi." Hal ini bisa dihubungkan dengan cerita dalam Alkitab: "Yusuf membantu Maria merawat Yesus. Markus, bisakah kamu tunjukkan pada kita bagaimana Yusuf akan menggendong bayi Yesus?"

Jika ruangan kelas sempit, guru harus menyingkirkan meja guru, alat musik, atau lemari yang tidak digunakan dari dalam kelas. Ruang ini harus dirancang agar bisa menjadi suatu aula atau diubah menjadi ruangan untuk kegiatan seni, bermain musik, bermain puzzle atau menyusun balok. Jika terdapat tempat di luar ruangan, hal itu tentu akan sangat menguntungkan.

Program bermain membuat kemampuan untuk bersosialisasi akan lebih cepat terbentuk. Para guru bisa membantu anak yang minder untuk belajar bermain bersama-sama dengan anak yang lainnya. Di tahun-tahun berikutnya anak tersebut dapat dituntun untuk bermain dengan bekerjasama dalam suatu kelompok kecil. Anak yang sudah cukup dewasa untuk berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya bisa mulai belajar kemampuan yang biasa dimiliki oleh orang yang lebih dewasa, misalnya "Tunggu giliranmu!"; "Bermainlah dengan jujur!"; "Patuhi aturan!"; atau "Mengalahlah!"

Guru-guru bisa menggunakan pilihan yang lebih luas lagi dalam memberi permainan ketika anak-anak yang berada dalam pengawasannya mempunyai perhatian yang lebih panjang, kemampuan untuk membaca, dan bersosialisasi. Permainan lain yang melibatkan anak secara individu bisa digunakan untuk mengajarkan tentang ayat hafalan, tetapi arti dari ayat tsb. akan lebih mudah untuk dimengerti jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya selama kegiatan berlangsung, guru dapat memberikan dorongan seperti: "Maria, apa kau bisa menggunakan balok-balok alphabet ini untuk mengeja kata-kata yang ada di ayat kita: 'Berbuatlah baik.'" Pada waktu bercerita, katakan: "Dorkas itu baik hati -- dan kamu juga baik hati, Maria, jika kamu bermain balok bersama Jean."

Hiasan-hiasan yang menunjukkan gambar Yesus yang sedang dikelilingi oleh anak-anak biasanya menggambarkan anak-anak yang sedang duduk atau berdiri di dekat kaki-Nya dengan penuh perhatian. Gambaran ini akan lebih dekat lagi dengan kenyataan jika ditunjukkan dengan beberapa anak yang sedang bermain kejar-kejaran di sekeliling Yesus, atau anak lainnya sedang meminta kembali celengannya dan seorang gadis kecil merayu Yesus agar berpura-pura menjadi ayah dalam keluarganya. Begitulah yang dilakukan oleh anak-anak karena demikianlah Tuhan membentuk anak-anak untuk belajar!

Isilah masa liburan ini dengan kegiatan bermain yang menyenangkan bagi anak, dan tentu saja yang dapat membawa mereka semakin dekat dengan Tuhan.

131/2003: Seputar Hal Bermain

Bermain sangat penting bagi anak sebab bermain adalah bekerja bagi anak. Bermain juga merupakan cara belajar yang bersifat alami. Dunia anak adalah dunia bermain. Dengan melihat ibunya yang sedang memasak di dapur, anak dapat bermain dan belajar memasak dengan kompor kecilnya atau bermain meniru seperti dokter memeriksa pasien atau bermain membuka toko-toko dagangan, bahkan naik ke planet bulan pun bisa dijadikan permainan. Demikianlah anak belajar dalam bermain. Dengan bermain peran sebagai seorang dokter, mereka sebenarnya sedang belajar mengatasi ketegangan dan ketakutan terhadap dokter.

Fungsi dan Nilai Bermain

1. Melatih fisik.
Bermain merupakan latihan olahraga yang terbaik bagi tubuh. Karena bermain dapat membina kemampuan anak dalam berolahraga, kecerdasan, dan ketangkasan otak.
2. Belajar hidup bersama/berkelompok.
Bermain adalah kesempatan yang baik bagi anak untuk terjun ke dalam kelompok dan belajar menyesuaikan diri dalam kehidupan yang harmonis di masyarakat.
3. Menggali potensi diri sendiri.
Dengan bermain, anak diberi kesempatan untuk menyelesaikan kesulitan dengan kemampuan dirinya sendiri.
4. Menaati peraturan.
Orang dewasa harus membantu anak bersikap sportif dalam bermain dan membimbing mereka untuk menaati peraturan.

Prinsip Memilih Permainan

1. Beri permainan yang dapat mengembangkan fisik.
2. Perlu ada keseimbangan antara permainan yang bersifat tenang dan yang banyak bergerak dalam ruangan atau di luar ruangan.
3. Berikan macam-macam permainan untuk memusatkan perhatian mereka.
4. Sediakan permainan atau kegiatan yang bertujuan memberikan pengalaman belajar bagi mereka.
5. Pilihlah permainan yang sesuai dengan usia mereka.
6. Persiapkan seorang atau orang dewasa untuk memimpin mereka dalam bermain atau berekreasi.
7. Berikan kesempatan untuk menggunakan daya imajinasi dan kreativitas mereka.

Rencana Bermain Dan Kegiatan

Dalam merencanakan permainan atau kegiatan ada enam hal dasar yang harus dipertanyakan:

1. Siapa? -- Bagaimana sifat, kebutuhan, hobi, dan kemampuan peserta?
2. Mengapa? -- Apa tujuan permainan itu?
3. Apa? -- Apa inti dari permainan itu? Bagaimana jenis permainan itu?
4. Di mana? -- Apakah tempatnya sesuai dengan sifat permainan itu? Di dalam atau di luar ruangan?
5. Kapan? -- Setiap minggu atau setiap bulan? Berapa lama?
6. Bagaimana? -- Bagaimana merencanakannya? Bagaimana aturan permainannya, caranya, dan materinya?

Permainan Yang Bermakna Pendidikan

1. Permainan kekeluargaan.

Permainan ini membuat anak belajar tentang keadaan di rumah. Bagaimana hidup saling mengasihi dengan saudara yang lain dan belajar melakukan pekerjaan rumah tangga.

2. Permainan berjualan.

Permainan ini dapat membantu anak mengenal mata uang dan sopan santun sikap dalam berjualan, dapat mengenal perbedaan benda-benda dan bahan-bahan, serta belajar menghitung uang.

3. Permainan pesta/mengundang tamu.

Permainan ini dapat membantu anak mengenal sopan santun dalam pergaulan, menyiapkan makanan yang ringan, menata meja, piring dan lain-lain. Bagaimana menjadi tuan rumah yang menyambut tamu.

4. Permainan lalu-lintas.

Melalui permainan ini anak dapat belajar tentang banyak peraturan dan tanda lalu-lintas atau tanggung jawab seorang polisi. Ia dapat pula mengenal fungsi setiap kendaraan: mobil pemadam kebakaran, ambulans, mobil polisi, mobil/truk barang.

Memang permainan yang cocok mendatangkan manfaat yang baik dalam segi fisik maupun dalam segi psikis. John Dewey berkata,

"Di luar sekolah anak selalu bermain dan bekerja, dan hasil didikan yang diperoleh tidak lebih adalah hasil dari bermain dan bekerja."

Jean-Jacques Rousseau berkata bahwa pelajaran yang diperoleh anak di lapangan bermain jauh lebih besar 100 kali lipat dibandingkan dengan pelajaran yang dipelajari di kelas. Seorang ahli pendidikan, Karl Gross, juga mengatakan bahwa bermain merupakan suatu persiapan peranan dalam proses pertumbuhan. Sedangkan Martinus Jan Langeveld berpendapat bahwa dasar etika agama dapat bertumbuh melalui permainan.

132/2003: Pembagian Kerja Di Dalam Rumah

Kalau seorang anak kecil demikian asyiknya mencuci piring, jangan selalu Anda kira ia sedang membuat piring atau gelas benar-benar bersih. Anak itu lebih asyik dengan gelembung atau busa sabun serta gelas-gelasnya yang begitu saja tenggelam dan hilang dalam air. Sama halnya kalau si kecil bekerja dengan pipa selang air. Lebih banyak air yang tersembur-sembur keluar daripada yang menyiram ke tanaman. Si anak kemudian akan berpikir, bagaimana air itu bisa memancar sampai begitu jauh? Apa yang membuatnya demikian? Baginya, hal ini merupakan sesuatu yang perlu diselidiki lebih lanjut. Di lain pihak ia merasa bangga, dengan hanya memencet sebagian dari mulut selangnya, pancaran air jadi semakin deras dan jauh. Dengan kemampuan semacam ini, perasaan anak berkembang. Dan ini sebaiknya kita rangsang lagi dengan mengajarkannya melakukan berbagai tugas kecil.

Memang tidak dapat disangkal lagi, bahwa pekerjaan rumah tangga yang biasa dilakukan sehari-hari, sangat banyak ragamnya. Dari mulai mencuci pakaian, menyetrika, membersihkan rumah, memasak serta menyediakan makanan sampai mencuci piring, semuanya menyita banyak waktu. Karena itu jika semua pekerjaan ini dikerjakan seorang diri, mungkin akan baru selesai larut malam. Walaupun sudah ditolong dengan adanya alat rumah tangga listrik, tetap saja tugas-tugas rutin ini baru dapat diselesaikan, paling tidak lebih dari delapan jam. Berdasarkan kenyataan ini, masuk akal jika pekerjaan ini tidak mungkin dapat kita selesaikan sendiri. Tentu akan lain jadinya jika setiap anggota keluarga mau turun tangan untuk membantu meringankan beban Anda semua. Pekerjaan mungkin dapat selesai dalam waktu yang lebih singkat, dan Anda masih mempunyai waktu untuk beristirahat.

Pada dasarnya hampir semua jenis pekerjaan di dalam rumah dapat dilakukan anak, kecuali tentu saja yang berbahaya. Anda bisa menimbang sendiri pekerjaan apa saja yang boleh dikerjakannya. Kemudian perlu diperhatikan bahwa pemberian tugas ini sebaiknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia anak. Semakin tua usia anak, semakin mampu ia mengerjakan pekerjaan yang

lebih sukar. Hal ini berarti anak yang masih kecil sebaiknya jangan diberi tugas yang berbahaya baginya, misalnya untuk anak tiga tahun tugas mencuci piring tidaklah tepat, karena ada kemungkinan piring akan tergelincir dan pecah. Pecahannya bisa melukai, sehingga menjadi cedera. Tugas ini lebih cocok jika diberikan kepada anak yang lebih besar, misalnya 11-12 tahun. Anak sudah mampu lebih berhati-hati dan ia pun sudah lebih trampil.

Pada tahap permulaan, latihan-latihan yang bisa dilakukan anak adalah membereskan alat permainan sesudah mereka puas bermain. Setelah anak agak besar, ia bisa diajarkan jenis pekerjaan yang agak sulit seperti membantu ibu membereskan rumah, misalnya merapikan tempat tidur, menyapu lantai, melap kaca dan lain-lain. Juga ia bisa dibiasakan untuk selalu menyimpan baju kotor langsung ke keranjang cucian.

Menurut para pendidik dan psikolog, banyak sekali keuntungan yang dapat diperoleh dengan memberikan tugas, berupa pekerjaan rumah-tangga kepada anak. Pertama-tama adalah latihan 'mengingat', misalnya saja setiap bangun tidur anak diwajibkan untuk melipat selimut dan membereskan tempat tidur. Atau bisa juga diberi tugas untuk memberi makan binatang peliharaan. Pada mulanya mungkin ia harus diingatkan setiap hari, tetapi lama-kelamaan ia dengan otomatis akan menyelesaikan tugasnya. Di samping itu pemberian tugas kepada anak di samping dapat meringankan beban Anda juga secara tidak langsung menolong anak untuk melatih diri dalam bertanggung jawab dan bergotong-royong.

Pada umumnya anak belum sepenuhnya mengerti bahwa setiap orang itu harus melakukan sesuatu yang ada manfaatnya. Tetapi satu hal yang dituntutnya dari diri sendiri, pekerjaan sekecil apa pun yang sudah dimulainya harus diselesaikannya sendiri. Hal ini hampir-hampir bisa disebut sebagai rasa tanggung jawab akan tugas yang mulai timbul pada seorang anak. Kebebasan seperti yang dialaminya dulu, yang bersifat main-main dan asal sibuk, lambat laun menghilang dan berganti dengan kesungguhan. Artinya anak telah siap untuk melaksanakan tugas-tugas kecilnya atau bekerja dengan bermacam-macam alat dan bahan sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Selanjutnya dalam hal mengatur pembagian kerja, terkadang dijumpai kesulitan. Pekerjaan dalam rumah tangga memang beraneka ragam. Ada yang menarik untuk anak-anak; tetapi banyak juga yang membosankan.

Karena ada pekerjaan yang agak menarik dan ada yang kurang disukai, pembagian tugas perlu dilakukan dengan hati-hati. Kalau pembagian kurang adil, bisa-bisa nanti ada yang menerima tugasnya dengan marah-marah. Agar pembagian tugas dirasa adil, ada orang tua yang memberi tugas secara bergilir. Misalnya minggu ini anak yang tertua tugasnya menyapu halaman. Minggu berikutnya ia bertukaran tugas dengan si adik yang biasanya menyirami tanaman di kebun.

Untuk merangsang anak bekerja, ada orang tua yang memberi upah berupa kue atau uang. Tetapi rasanya lebih baik bila Anda meniru beberapa orang tua lainnya yang berusaha untuk menciptakan suasana bermain. Misalnya dengan mengatakan "Ayo, siapa yang lebih dulu selesai membereskan kamar?" Cara ini kelihatannya lebih berhasil daripada bila orang tua memerintah anak-anak dengan cara yang kaku. Anak-anak yang masih kecil itu belum begitu merasakan

"sakitnya" mata melihat ruangan yang tidak rapi, dan juga belum terbiasa dengan pekerjaan semacam itu. Karenanya, orang tua tidak perlu berharap terlalu banyak dari mereka.

Suatu kenyataan, kebanyakan orang tua cenderung untuk melibatkan anak perempuan saja dalam pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Bagaimana pun juga hal ini sangat disayangkan, karena pada kurun usia 2-4 tahun justru dasar rasa tanggung jawab dan penyesuaian diri sedang tumbuh. Bila anak sejak kecil terbiasa dilibatkan dalam pekerjaan rumah tangga, kelak dapat diharapkan ia akan tumbuh jadi orang yang bertanggung jawab dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Karena itu, berikan pada anak, baik yang laki-laki maupun perempuan, tugas-tugas kecil yang menjadi tanggung jawabnya sendiri. Anak akan menerimanya dengan wajar dan senang, sedangkan orang tua akan merasa kagum tentang betapa banyaknya hal-hal yang dapat dipelajari anak-anak mereka. Dan yang paling penting dari semuanya adalah penghargaan orang tua atas itikad baik si anak.

133/2003: Membaca Firman Tuhan Dan Berdoa Setiap Hari

Guru SM yang sibuk dan cermat harus berusaha sungguh-sungguh untuk mengisi jiwanya sendiri. Karena dengan menaruh perhatian terhadap orang-orang lain, ia dapat dengan mudah melalaikan pemeliharaan kerohaniannya sendiri. Hal ini dapat menimbulkan akibat-akibat yang serius untuk kehidupan Kristennya. Tak seorang pun dapat berpikir terus-menerus mengenai apa yang terbaik bagi orang lain tanpa menghabiskan sumber-sumber rohani dirinya sendiri.

Akan tetapi, seorang guru yang waspada akan mengatasi bahaya ini dengan meluangkan waktu-waktu tertentu untuk doa pribadi. Ini sangat penting untuk pemeliharaan kehidupan rohani seseorang. Yesus Kristus, Hamba Allah yang luar biasa itu, sangat mengutamakan doa. Kadang-kadang Ia tak punya waktu untuk istirahat ataupun untuk makan. Namun Ia selalu ada waktu untuk berdoa, walaupun itu berarti harus bangun pagi-pagi sekali. Guru SM adalah juga hamba Allah. Doa pribadi harus termasuk dalam hal-hal yang mendapat prioritas pertama dalam hidupnya.

Yesus mengajar bahwa kita "harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu" (baca: Lukas 18:1). Paling tidak Saudara perlu waktu sedikit untuk bersekutu dengan Tuhan setiap pagi. Mungkin pekerjaan Saudara mengizinkan Saudara mengambil waktu untuk berdoa sejenak selama jam-jam kerja. Jika Saudara hanya punya waktu sedikit untuk berdoa pagi, maka perlulah waktu doa yang lebih lama untuk malamnya.

Paulus juga menyuruh kita "tetaplah berdoa" (1 Tesalonika 5:17). Memang benar, kita tak dapat selalu berdoa secara lisan kepada Tuhan, namun kita dapat memelihara suasana berdoa sepanjang hari. George Muller, yang termasyhur karena menjalankan rumah yatim piatu dengan hanya berharap kepada Allah saja untuk keperluan-keperluannya, mengatakan,

"Saya hidup dalam suasana berdoa. Saya berdoa sementara berjalan, sementara berbaring, dan apabila bangun."

Berdoa itu memberi pertolongan ilahi yang menjadikan Saudara pemimpin seperti yang dikehendaki Allah. Apabila Tuhan memberi kesuksesan, maka hati Saudara akan penuh dengan pujian atas bukti kebaikan-Nya itu. Apabila Tuhan menunjukkan suatu bidang yang perlu ditingkatkan, carilah pertolongan Tuhan dalam membuat penyesuaian yang tepat. Carilah senantiasa bimbingan Roh Allah dan pemberian kuasa-Nya untuk pekerjaan sekolah Minggu.

Juga pembacaan Alkitab dalam ibadat pribadi setiap hari adalah penting untuk pemeliharaan batin pribadi. Hal itu akan tetap menguatkan kehidupan rohani. Pembacaan itu adalah untuk manfaat Saudara sendiri. Itu lain dengan persiapan pelajaran sekolah Minggu atau bentuk-bentuk lain dari pelayanan Kristen. Itu adalah penyelidikan Alkitab dalam suasana berdoa untuk mendorong penyerahan dan untuk merasakan lebih jelas kenyataan kehadiran Allah.

Allah memberi kita Alkitab untuk makanan kita sehari-hari. Itu akan menguatkan dan memelihara batin kita.

Pembacaan itu harus sistematis, tak boleh serampangan. Kalau tidak, Saudara mungkin akan memakai waktu Saudara untuk membaca pasal-pasal yang Saudara senangi berulang-ulang dan tak pernah memikirkan Firman Allah yang kurang dikenal. Kita harus ingat bahwa,

"Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik." (2Timotius 3:16,17)

Pakailah daftar pembacaan Alkitab yang sudah tercetak atau buatlah sendiri daftar pembacaan yang teratur.

Panjang bacaan harus sesuai dengan waktu yang Saudara luangkan agar dapat Saudara baca tanpa merasa terburu-buru. Manfaatnya akan sedikit sekali apabila Saudara membaca dengan memikir-mikir apakah Saudara dapat menyelesaikan itu sebelum Saudara diharuskan melakukan tugas lain. Lebih baik membaca selusin ayat dua kali dengan relaks daripada membaca bagian yang lebih panjang tapi terburu-buru karena hendak menyelesaikan pada waktunya. Kualitas adalah lebih penting daripada kuantitas.

Renungkanlah ayat-ayatnya. Ini perlu untuk pembacaan yang memberi manfaat. Renungan adalah mengambil beberapa ayat Alkitab dan menimbang-nibangnya, melihatnya dari satu segi, dan kemudian dari segi lain.

Berharaplah Allah berbicara melalui Firman-Nya. Sekilas penerangan menjadi vitamin rohani. Pembacaan semacam itu mengarah pada persekutuan yang lebih akrab dengan Allah.

Pelayanan Kristen adalah penting sekali, namun kita tak boleh melakukannya dengan mengorbankan kehidupan rohani kita. Pelayanan kita akan efektif hanya bila ibadat kita kepada Tuhan kita perdalam.

133/2003: Persekutuan Dengan Allah

Ahli-ahli ilmu jiwa modern menyatakan kepada kita bahwa kita sangat memperhatikan usaha-usaha untuk mengendalikan tingkah laku kita. Apa yang kita perhatikan menentukan siapa kita ini. Inilah kebenaran yang dinyatakan kepada manusia yang diberi ilham 3.000 tahun yang lalu, dan dinyatakan pada seluruh bagian-bagian Alkitab. Secara singkat hal itu dinyatakan,

"Sebab seperti orang yang membuat perhitungan dalam dirinya sendiri demikianlah ia."
(Amsal 23:7a)

Kita dapat mengenakan ini kepada kehidupan rohani kita sendiri, yang ditafsirkan oleh Alkitab sebagai berikut ini: Doa-doa kita, seperti yang dinyatakan oleh Kristus menentukan keadaan kita. Alkitab menyatakan hal ini sebagai berikut:

"Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin, dan dengan diam-diam Engkau memberitahukan hikmat kepadaku." (Mazmur 51:8)

Doa yang sejati merupakan keinginan hati yang terbesar. Kita merasa lapar dan dahaga akan doa-doa yang sejati.

Karena doa adalah percakapan dengan Allah, hal itu harus mendapat tempat yang utama di dalam kehidupan setiap orang Kristen. Hal itu merupakan pertimbangan yang paling penting bagi setiap saksi Kristen. Dengan kebenaran dasar ini di dalam pikiran kita, marilah secara singkat kita mengulangi hal doa sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Guru Agung kita.

Sungguh istimewa bahwa para murid memohon Guru itu untuk mengajar mereka berdoa. Mereka melihat kebutuhan akan pengalaman doa seperti yang dialami oleh Kristus sendiri dan dijalankan di dalam kehidupan-Nya di hadapan mereka. Para murid mengetahui bahwa doa Kristus tidak semata-mata dilakukan dengan berlutut atau mengangkat tangan-Nya ataupun mengulangi kata-kata di hadapan Allah. Hal ini merupakan satu hubungan yang hakiki di dalam kehidupan-Nya, dari hari ke hari, bahkan juga di malam hari. Doa-Nya sangat berbeda – hal paling istimewa yang dilakukan-Nya.

Di dalam arti sebenarnya Kristus berdoa tanpa berkeputusan. Tetapi para murid-Nya mengetahui akan saat-saat tertentu yang dipakai-Nya untuk berdoa -- pada pagi hari, siang hari, dan pada malam hari. Mereka mengetahui, walaupun mungkin secara "samar-samar", bahwa kehidupan Guru mereka merupakan satu doa.

Kebenaran paling hakiki yang saya abaikan di masa muda saya adalah kebutuhan setiap orang Kristen untuk mengikuti teladan Yesus di dalam hal doa. Betapa inginnya saya memperoleh kesadaran itu lebih awal daripada ini. Tetapi sebagian besar para pembaca mungkin jauh lebih muda dari saya. Saudara dapat menjadikan hal ini sesuatu yang paling utama di dalam kehidupan saudara. Kita harus ingat, tanpa memperhatikan umur kita, bahwa belumlah terlambat bagi setiap orang yang beriman kepada Kristus untuk berubah. Kita dapat diubah dan jangan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang lama. Bila kita sungguh-sungguh menginginkan hal itu, Allah dapat mulai dan melakukan mujizat perubahan ini kepada satu kehidupan doa yang berkelimpahan.

Seorang pendeta yang terkemuka pernah menyatakan:

"Saya lebih suka mengajar satu orang untuk berdoa daripada sepuluh untuk berkhotbah."

Ada tiga syarat hakiki bagi suatu doa yang sejati sesuai dengan ajaran Kristus. Bila kita secara hati-hati membaca Perjanjian Baru, kita dapat menemukannya serta mendapatkannya beratus-ratus bagian Alkitab yang menyatakan ketiga hal itu. Kita dapat menemukan hal itu di dalam Perjanjian Lama, di dalam kehidupan pria dan wanita yang beriman, serta pada sebagian besar Kitab Mazmur.

PERTAMA, doa yang sejati harus didasarkan kepada tujuan hidup Kristen yang sejati. Kehendak Allah harus memegang kendali yang utama – hidup untuk meluaskan kerajaan-Nya di mana pun kita berada, serta mengabdikan hidup demi nama Kristus. Contoh doa Kristus,

"Datanglah kerajaanMu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga" (Matius 6:10),

harus menjadi keinginan hati kita. Hal itu harus mengendalikan jalan pikiran, perencanaan, dan tingkah laku kita. Bila hal ini benar, doa-doa kita akan diucapkan "demi nama-Nya" -- apakah kita memakai kata-kata itu ataupun tidak. Hanya mengatakan kata-kata "demi nama-Nya" tidak dapat memenuhi syarat pokok yang hakiki ini.

KEDUA, Kristus menjelaskan bahwa Allah tidak suka mendengar banyaknya perkataan. Ia mendengar akan keinginan hati. Sudah tentu, kita perlu merumuskan segala keinginan hati kita ke dalam kata-kata yang diucapkan. Dengan cara inilah roh-Nya dapat mengajar kita untuk merenungkan pendapat-Nya. Kecuali satu keinginan dapat dinyatakan dengan kata-kata, maka hal itu bersifat kabur. Tetapi Allah seringkali mendengar keinginan-keinginan kita sebelum kita dapat menyatakan kepada-Nya. Bila kita memenuhi syarat-syarat-Nya, maka Roh kasih-Nya akan tinggal di dalam hati kita dan senantiasa bersekutu dengan roh kita.

Syarat KETIGA yang diajarkan di dalam Perjanjian Lama dan dilaksanakan serta diajarkan oleh Kristus, ialah iman. Kita harus yakin bahwa Ia dapat dan akan menjawab doa-doa kita. Kepada mereka yang percaya, dan berdoa sesuai dengan kehendak Kristus dari dalam hatinya, maka doanya akan senantiasa terjawab. Kadang-kadang, kita mendapatkan bahwa permintaan kita itu "salah". Kadang-kadang, Allah menunda sampai kita siap bagi satu jawaban yang tepat. Kadang-kadang, Ia menunda agar iman kita dikuatkan. Kadang-kadang, Ia berkata, "Tidak." Kadang-kadang Ia memiliki hal yang lebih baik daripada permohonan kita sendiri.

Bersaksi bagi Kristus di saat mengajar atau kesaksian perseorangan lainnya harus dilakukan dengan:

1. Penuh doa berkenaan dengan tujuan pelajaran langsung dan terutama.
2. Penuh doa di dalam rancangan bagi pertumbuhan iman, pengetahuan, dan keahlian mengajar seseorang.
3. Penuh doa di saat mempersiapkan pelajaran.
4. Penuh doa menjelang saat pelajaran.
5. Penuh doa di saat mengajarkan pelajaran itu.
6. Penuh doa di saat memimpin dan membimbing kelas.
7. Penuh doa di saat melayani setiap anggota kelas secara perseorangan.

Doa dapat dinyatakan melalui pujian, kebaktian, pengucapan syukur, pengampunan, perjuangan, permohonan, persekutuan, renungan, cita-cita, keinginan yang bernyala-nyala, dan pengabdian. Kita menipu diri kita dan orang-orang lain bila kita tidak memakai doa bagi setiap tujuan ini.

134/2003: Karakteristik Seorang Pendidik

Jikalau Tuhan memberi kita hak untuk menjadi orang tua atau guru dari seseorang, maka kita harus sadar bahwa kita sedang dijadikan seorang arsitek jiwa bagi orang lain, kita harus merencanakan bagaimana menjadikan mereka menjadi orang-orang yang akan dibentuk.

Ketika seseorang masih kanak-kanak, ia memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk kita bentuk. Mereka sangat cepat untuk meniru orang lain, khususnya orang-orang yang mereka kagumi. Jikalau seorang anak menemukan orang yang ia kagumi, tidak lama kemudian semua gerak-geriknya akan sama seperti orang yang dikaguminya itu.

Pada usia 8 tahun, saya mempunyai seorang guru SM yang sangat baik, begitu mencintai Tuhan, dan begitu mengenal anak-anak didiknya. Saya sangat mengagumi dia. Ia seorang guru perempuan, padahal saya laki-laki. Tanpa sadar saya mulai mengikuti gerak-geriknya. Bahkan, ketika guru itu bibirnya sedikit miring, maka bibir saya ikut-ikutan miring. Kekaguman akan membuat kita ingin meniru atau menjadi imitasinya dan mau meneladani dia. Itu sebabnya, saya minta Saudara perhatikan kalimat ini: pendidik harus mempunyai satu pribadi yang pantas menjadi seorang pendidik. Ini kriteria yang sangat penting. Sebagai seorang pendidik kita sedang membangun pribadi seseorang menurut pribadinya sendiri. Kalau seorang pendidik memiliki kepribadian yang belum beres, atau tidak sesuai dengan kedudukan dan kewajiban sebagai pendidik, maka pribadinya yang tidak baik akan merusak orang lain, sekalipun ia memiliki teori pendidikan yang sangat baik, yang terus-menerus keluar dari mulutnya.

Jika kita menjadi pendidik, biarlah kita mengingat suatu konsep dasar bahwa pendidikan harus dimulai dengan mendidik pribadi. Pendidikan bukan penyalur pengetahuan, pendidikan juga bukan merupakan salah satu di antara sekian banyak profesi untuk menyelesaikan problema nafkah hidup kita sendiri. Pendidikan adalah pembentukan karakter, maka pendidik sendiri harus mempunyai karakter yang bertanggung jawab. Dasar ini merupakan dasar yang sangat penting. Sejarah sebenarnya merupakan ekstensi dari bayang-bayang karakter-karakter yang agung, yang muncul di dalam sejarah manusia. Sejarah suatu suku, atau suatu bangsa atau dari satu bidang akademik, sebenarnya merupakan eksistensi gerak-gerik dari bayang-bayang beberapa karakter yang agung. Jika di dalam sejarah tidak ada pribadi-pribadi yang begitu agung dan bersifat mempengaruhi, maka tidak ada sejarah yang bisa dicatat bagi kita. Tidak ada orang yang sekarang mau mempergunjingkan berapa gaji yang diterima oleh Socrates ketika hidup, atau kemungkinan banyaknya, dan harganya pertambangan yang bisa dijual secara internasional. Orang tidak mau terlalu menghiraukan hal itu, tetapi orang akan memikirkan siapa orang yang berpribadi agung, yang memberikan kontribusi agung bagi zamannya dan bagi zaman yang akan datang.

Sejarah mempunyai bayang-bayang yang berkesinambungan dari gerak-gerik yang dipengaruhi oleh karakter-karakter yang agung. Pada waktu kita menelusuri sejarah kembali, maka karakter-karakter agung yang pernah muncul dalam sejarah segera masuk ke dalam bayang-bayang kita. Ketika kita memikirkan Socrates, atau Beethoven, atau Abraham Lincoln, atau yang lain, kita akan langsung melihat sumbangsih mereka. Semua ini menunjukkan bahwa sejarah dibentuk oleh pribadi-pribadi yang berpengaruh yaitu pribadi-pribadi yang memiliki potensi baik dan sekaligus bahayanya, yang bersama-sama bertumbuh dan berada di dalam hidup seseorang. Ketika kita memikirkan tentang Jerman, kita langsung memikirkan orang-orang yang penting, seperti Beethoven, Hegel, Goethe, Schiller, termasuk Hitler. Karakter-karakter tertentu akan menjadi simbol dari suatu bangsa, budaya, atau suatu sistem akademis tertentu. Maka semua yang kita pikirkan akan dipengaruhi oleh beberapa karakter itu. Demikian juga ketika kita membicarakan sejarah Kekristenan, selain kita memikirkan Kristus, kita juga memikirkan Paulus, Timotius, Agustinus, Polycarpus, Luther, Calvin, B.B. Warfield, Billy Graham, dan lain-lain. Karakter-karakter Kristen yang telah memberikan sumbangsih yang bernilai di dalam sejarah, kita ingat dan kita pelajari, sehingga menjadi teladan bagi kita. Itu sebabnya pembentukan karakter sangat penting dalam pendidikan. Setiap orang tua, guru Kristen di sekolah, guru SM atau guru pribadi, adalah orang-orang yang diberi hak yang sangat besar oleh Tuhan untuk mendidik karakter-karakter yang diberikan kepadanya. Inilah suatu hak istimewa yang sangat besar. Sebagai Hamba Tuhan, dengan sungguh-sungguh saya berkata kepada Saudara: "Hormatilah diri Saudara sebagai guru."

Jikalau Saudara secara sembarangan menjadi guru, tanpa pengabdian, tanpa komitmen dan tidak mengetahui berapa besar kemungkinan sumbangsih Saudara kepada masyarakat, nusa bangsa dan sejarah, pada kebudayaan dan pada gereja, maka Saudara tidak menyadari berapa besar pengrusakan yang akan Saudara akibatkan melalui pendidikan yang Saudara lakukan. Maka sekali lagi dengan amat sangat saya meminta kepada setiap Saudara untuk menghormati hak yang ada pada Saudara, kedudukan Saudara sebagai guru anak-anak. Allah telah memberikan yang paling berharga kepada Saudara. Bukan emas atau perak atau hal-hal yang lain, tetapi menyerahkan anak-anak manusia, yang diciptakan menurut peta dan teladan-Nya sendiri, yang mempunyai pribadi-pribadi yang tidak pernah terulang dan tidak mungkin diganti. Bagaimanakah Saudara mendidik mereka?

Ketika seorang ayah sedang berjalan menuju ke tempat seorang pelacur di malam hari, ia beranggapan tidak ada yang mengetahui kepergiannya. Ketika hampir tiba di rumah pelacur itu, pada saat ia melihat ke belakang, ia melihat anak laki-lakinya mengikutinya dari belakang. Ia memarahi anaknya dan mengusir anaknya pulang. Ia masih ingin memakai wibawanya sebagai ayah. Tetapi anaknya hanya tertawa dan mengatakan bahwa ia sudah mengikuti ayahnya selama dua bulan. Ia berkata: "Saya baru tahu bahwa Ayah yang begitu galak ternyata tidak beres." Mulai hari itu, dengan kuasa apakah ayah seperti itu bisa mengatakan apa yang boleh atau apa yang tidak boleh dilakukan anaknya?

Orang tidak mungkin tidak menghormati Saudara, kecuali Saudara sendiri tidak menghormati diri Saudara sendiri terlebih dahulu. Kalau boleh saya meminta dengan sangat kepada para orang tua, para guru, hiduplah secara beres, demi hidup anak-anak Saudara dan anak-anak didik Saudara. Hargailah diri Saudara yang menjadi guru orang lain. Hargailah hak Saudara untuk menjadi ayah dan ibu orang lain. Masih ingatkah, ketika kecil kita menyebut "ayah" atau "ibu"

dengan begitu hormat? Jika ada anjing mau menggigit kita, kita tidak lari mencari polisi, kita mencari ibu, meskipun anjing itu lebih besar dari ibu, kita tetap yakin ibu bisa memberikan pengharapan bagi kita, ibu pasti akan menyelesaikan problema kita. Hargailah diri Saudara, karena Saudara sedang menggarap diri orang lain.

Salah satu hal yang paling besar yang ada dalam diri dan hidup kita adalah: pengaruh pribadi kepada pribadi lain. Pengaruh pribadi kepada pribadi ini kurang dibahas di dalam bidang-bidang ilmu yang sedang berkembang pesat saat ini. Di situlah Tuhan memberikan sesuatu kemungkinan bahwa melalui apa yang Saudara lihat dan ketahui, Saudara dapat mendidik apa yang tidak kelihatan. Hal seperti ini sangat tegas di dalam Alkitab. Paulus menegaskan bahwa setiap orang yang bisa dipelajari dan menjadi teladan bagi hidup kita, harus diperhatikan sampai ke titik akhir hidup mereka. Paulus menuntut untuk jemaat saling melihat, apakah apa yang mereka lakukan seumur hidup mereka cukup konsisten. Jikalau seseorang mengajar sesuatu sedemikian muluk, tetapi kemudian apa yang ia lakukan sama sekali berlawanan dengan apa yang ia ajarkan, itu hanya ucapan yang kosong belaka. Tetapi, jika seseorang melayani Tuhan selama berpuluh-puluh tahun dengan semangat yang sama, sungguh-sungguh berkorban, sungguh-sungguh berjerih lelah untuk orang lain, dan sungguh-sungguh mengabdikan kepada Tuhan, maka ia adalah orang yang patut dihormati. Ia sungguh-sungguh seorang hamba Tuhan, dan ia sungguh-sungguh boleh menjadi guru. Saya terus berharap agar ketika anak-anak saya telah bertumbuh menjadi dewasa, mereka tetap dapat menganggap saya sebagai ayah yang dapat mendidik mereka dengan baik. Demikian juga, saya berharap agar murid-murid saya, ketika mereka telah menjadi pendidik-pendidik, mereka tetap bisa mengaku bahwa saya bisa mendidik mereka. Saya berharap setiap Saudara juga mempunyai tekad yang sama seperti saya, tetap konsisten dan berkesinambungan semangatnya dari awal sampai akhir, seperti Paulus berkata: "Lihatlah titik akhir hidup orang-orang itu."

Di dalam peribahasa Tionghoa dikatakan: "Setelah peti mati itu ditutup, barulah terjadi kritik atau pujian yang betul-betul adil." Sebelum seseorang meninggal, jangan terus-menerus dipuji, karena mungkin ia akan jatuh di titik akhirnya. Sebelum ia meninggal juga jangan terus-menerus dikritik, karena mungkin sebelum meninggal ia bisa bertobat dan menjadi lebih baik dari pengkritiknya. Itu berarti masalah kesinambungan, waktu menjadi suatu saksi yang setia. "Time is the most faithful witness to your personality." Itu sebabnya, satu peribahasa kuno mengatakan, "Jalan yang panjang akan menguji kekuatan kuda". Untuk mengetahui kuda yang baik, tidak dengan melihat tubuhnya saja, tetapi dengan melihat ketika kuda itu berlari jauh. Demikian juga, hari dan tahun-tahun yang lama akan menguji kesetiaan kawan.

Kita harus menghormati diri kita, menghormati pekerjaan yang diberikan oleh Tuhan, menghormati profesi sebagai pendidik yang begitu berharga yang dimandatkan oleh Tuhan kepada kita.

134/2003: Konsep Diri Yang Positif

Salah satu indikator dari kedewasaan karakter seorang pendidik Kristen adalah memiliki konsep diri yang positif. Untuk mengetahui apakah kita mempunyai konsep diri yang positif simaklah artikel berikut ini.

Modal dasar yang juga sangat perlu bagi kesuksesan tugas mengajar ialah konsep diri yang positif dari guru itu sendiri. Seorang guru dengan konsep diri yang baik akan mampu memandang dirinya dimiliki atau diterima oleh Allah tanpa syarat sebab ia yakin bahwa darah Yesus Kristus yang tercurah pada kayu salib merupakan bukti kuat akan kasih Allah terhadap dirinya (lihat Roma 5:6,8; Ibrani 9:14). Penghargaan terhadap dirinya sendiri tidak didasarkan atas faktor fisik, materi dan prestis, ataupun prestasi, melainkan oleh karena penghargaan yang diterima guru itu dari Allah, yakni kasih sejati. Bagi Allah guru memandang dirinya berharga karena telah ditebus oleh kasih Kristus serta dipanggil menjadi "rekan sekerja-Nya" (Efesus 2:10; 2Korintus 5:17). Dengan dasar konsep diri positif semacam itu, guru dapat memiliki perasaan mampu dan dimampukan oleh kuasa serta kehadiran Allah. Dengan begitu pula ia dapat bebas dari rasa kurang percaya diri. Ada banyak dampak yang dihasilkan oleh konsep diri positif dalam kehidupan dan pekerjaan seorang guru.

PERTAMA, guru dapat berkembang secara sehat dalam relasi dengan orang lain, termasuk anak didik dan rekan sekerjanya. Ia mampu menerima orang lain sebagaimana adanya, sadar bahwa ia pun memiliki kelebihan dan kekurangan (Roma 14:1; 15:1-3). Kemampuan semacam ini amat perlu mengingat guru menghadapi peserta didik yang senantiasa mencari konsep diri lebih baik. Patut kita catat bahwa lemahnya konsep diri yang dimiliki peserta didik sering berakibat kurang menyenangkan bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Boleh dikata salah satu tugas penting dari guru ialah meningkatkan konsep diri secara positif, selain membimbing peserta didiknya ke arah pengenalan dan penerimaan diri secara sehat.

KEDUA, dengan konsep diri yang baik guru dapat bertumbuh dalam penerimaan akan dirinya, akan potensi-potensi positif dan negatif (kelemahan) yang dimilikinya. Ia akan berupaya bertumbuh dalam karakter-karakter positif dan berusaha memerangi karakter-karakter negatif di dalam dirinya. Dengan kata lain ia mengembangkan persepsi diri yang sehat, tidak dilanda prasangka negatif (Roma 12:3,16; Filipi 4:8). Sebab prasangka buruk terhadap peserta didik dan rekan sekerja selalu menimbulkan gangguan bagi kesuksesan mengajar. Perlu ditambahkan bahwa prasangka buruk sering muncul dalam diri orang adalah karena hadirnya perasaan takut, seperti takut tersaingi, takut tidak dihormati, dan takut dianggap tidak berwibawa.

KETIGA, dengan konsep diri positif guru dapat mengembangkan dirinya dalam segi kesediaan berkorban demi orang lain, serta menempatkan kepentingan orang lain terlebih dahulu (altruism). Kita tahu bahwa sikap sedia berkorban demi kemajuan peserta didik sangatlah penting dimiliki oleh seorang guru. Dengan sikap mental demikian guru bersedia tidak memaksakan kehendaknya, apalagi yang berkaitan dengan hal-hal yang peserta didik sendiri tidak mampu mengikuti atau melaksanakan. Dalam pengalaman, sering guru harus berkorban dalam segi perasaan, rela disepelekan, dianggap sepi oleh peserta didiknya sambil menunggu waktu untuk memperlihatkan kualitas diri yang sebenarnya. Sudah tentu upaya demikian harus diungkapkan dengan cara yang sehat (lemah lembut).

Seorang guru dapat melihat teladan Yesus dalam kesediaan berkorban ini, di mana Ia bersedia untuk menyerahkan nyawa-Nya sekalipun (Yohanes 10:17,18; 1Yohanes 4:8-10). Yesus juga telah memberitahukan prinsip hidup utama yang harus didemonstrasikan oleh murid-murid-Nya. Ia berkata bahwa tidak salah menjadi besar dan terkemuka di hadapan orang lain, tetapi cara

yang tepat untuk sampai ke tujuan itu haruslah dengan menjadikan diri sebagai pelayan atau penolong bagi orang lain (Matius 20:26-28; Markus 10:45).

Keempat, dengan konsep diri yang sehat, seorang guru akan mampu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan pelayanannya dengan sikap percaya diri. Apalagi bila ia terus menunaikan tugasnya dengan motto: "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku" (Filipi 4:13). Artinya, persekutuan hidup dengan Kristus dapat membuahakan kemampuan baru dalam pribadi seorang guru. Justru perkara inilah yang akan dinyatakan Yesus sehingga Ia mengemukakan dengan tegas,

"Barangsiapa tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." (Yohanes 15:5)

Kemampuan memang tidak datang begitu saja tanpa upaya belajar dan latihan untuk meningkatkan diri. Yang perlu ditegaskan juga di sini ialah bahwa kemampuan tidak saja menyangkut segi ketrampilan berbuat, tetapi juga segi kedewasaan pikiran dan perasaan. "Rasa mampu" atau tepatnya "percaya diri" inilah yang akan semakin dinyatakan Yesus di dalam diri seorang guru yang sepenuhnya bersedia bersandar kepada-Nya. Hal demikian dapat terjadi karena Roh Kudus senantiasa menyatakan kehadiran Yesus, yang mampu membuat guru tidak merasa kesepian lagi dalam menunaikan tugasnya (Yohanes 16:11-13; 1Yohanes 2:20,27; 3:24; 4:4)

135/2003: Pengetahuan Kebenaran

Seorang guru harus mempunyai pengetahuan tentang kebenaran dan segala sesuatu yang diperlukan untuk menjadi bahan pendidikan yang cukup dan tepat.

Guru Sekolah Minggu dalam kasus ini haruslah sangat menghafal Kitab Suci. Ia harus sangat mengerti isi Kitab Suci. Jika seorang guru hanya mempelajari bagian yang akan diajarkan saja, tetapi tidak mau mempunyai pengetahuan yang bersangkutan paut dengan bahan pelajaran dari seluruh Kitab Suci, ia tidak mungkin dapat memaparkan kebenaran itu dengan limpah dan tepat sehingga yang mendengarkannya bisa mendapatkan prinsip yang penting.

Seorang guru harus mempunyai pengetahuan sebanyak mungkin. Itu sebabnya, jika mungkin, pilihlah guru-guru Sekolah Minggu yang paling sedikit sudah dua kali membaca seluruh ayat-ayat dalam Alkitab. Saya sudah berpuluh kali membaca Alkitab, tetapi saya tidak menuntut Saudara untuk membaca berpuluh kali seperti saya. Saya hanya meminta Saudara untuk membaca dua kali seluruh Alkitab dari awal sampai akhir. Apalagi yang ingin masuk Sekolah Teologia. Jika tidak, Saudara menjadi orang yang hanya menerima dan membagikan informasi saja dan tidak mengolahnya sehingga pelajaran yang Saudara berikan tidak dalam.

Tahap membagikan informasi adalah tahap yang paling rendah di dalam sistem pendidikan. Setelah tahap informatif, kita perlu meningkat ke tahap komparatif, yaitu mulai bisa membedakan informasi-informasi yang kita terima. Banyak orang Kristen di Indonesia yang

melayani pemberitaan Injil tapi baru berada dalam tahap informatif. Apa yang ia berikan hanya merupakan pemindahan informasi dari apa yang ia dapat. Setelah membaca satu buku, ia langsung mengkhhotbahkan buku itu, tanpa bisa mengolah, sehingga dalam berkhotbah ia tidak peduli apakah kotbahnya pada minggu lalu berlawanan dengan khotbahnya pada minggu ini.

Setelah itu kemampuan seorang guru harus naik ke tahap yang lebih tinggi, yaitu tahap analitik. Pada saat membandingkan, baru kita mengetahui bahwa ada hal-hal yang perlu dipertanggungjawabkan. Ini tugas analisa.

Tahap berikutnya adalah tahap sinkretik dan kritik, dimana guru harus mampu mengintegrasikan hal-hal yang penting dan akhirnya bisa melakukan kritik yang akurat dan tajam. Jika tahap-tahap ini Saudara tidak mengerti, maka Saudara akan secara sembarangan menerima pelayanan, dan hanya akan mengajar dengan cerita yang lucu-lucu, yang jika pendengarnya banyak tertawa dianggap sebagai guru yang baik. Gereja akan menuju kepada kekacauan yang luar biasa kalau guru-gurunya tidak dapat mencapai tahap komparatif, analitik dan sinkretik ketika menerima suatu informasi.

Seorang guru bukan sekedar memberikan informasi, bukan hanya memberikan isyarat-isyarat dan tumpukan pengetahuan secara kepingan-kepingan (fragmentaris). Saudara harus mempunyai pengetahuan yang bersifat integratif, yang bersifat analitik dan kritis, sehingga Saudara dapat membedakan dan dapat memberikan kepada murid-murid Saudara jauh melebihi apa yang mereka dengar dari ajaran itu sendiri.

135/2003: Merencanakan Program Pelatihan Bagi Guru

Berikut ini beberapa petunjuk tentang latihan guru Sekolah Minggu. Latihan-latihan tersebut diharapkan dapat semakin menambah pengetahuan seorang guru dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya di Sekolah Minggu mereka masing-masing.

1. Adakanlah program khusus "Kursus" untuk para guru SM. Alangkah bergunanya jikalau pendeta sendiri memimpin suatu kursus bagi guru-guru Sekolah Minggu dalam gerejanya. Misalnya seminggu sekali mereka dididik dalam pendidikan Alkitab, khususnya mengenai Alkitab atau pokok lain yang harus diajarkannya Minggu depan, dan lagi bagaimana materi atau pokok seperti itu harus diuraikan dan dibawa kepada murid-murid mereka.
2. Pertolongan guru-guru lama yang sudah berpengalaman tentu saja penting sekali supaya guru-guru baru dapat belajar dengan cepat seluk beluk seputar pelayanan SM sehingga dapat segera diperbantukan dalam mengajar SM. Bila guru lama dapat mengajarkan pengetahuan mengenai SM dengan baik dan sungguh-sungguh, maka dengan cepat dan lancar pula guru-guru baru tersebut akan mencontoh pengajaran yang baik, yang diberikan oleh senior-senior mereka.
3. Adakanlah pertemuan sebulan sekali antara pendeta dan semua guru SM. Hal ini sangat bermanfaat, bukan selaku pertemuan resmi, melainkan selaku perundingan bersama tentang kesukaran-kesukaran yang ditemui, pengalaman-pengalaman yang baik diberitahukan kepada teman-teman, soal-soal tentang isi Alkitab atau tentang metode, dan

sebagainya. Perundingan semacam itu mempererat hubungan antara para pekerja dan menambah semangat untuk berjuang terus dalam pelayanan SM.

4. Kemungkinan yang lain ialah memakai sebuah Sekolah Minggu sebagai sekolah demonstrasi/praktek. Di sana haruslah ditempatkan ahli-ahli pengajaran Sekolah Minggu yang handal. Mereka dapat mempertunjukkan metode-metode dan alat-alat yang baru. Biasanya guru-guru SM yang ingin bertumbuh pengetahuannya senang sekali menghadiri dan mempelajari demonstrasi sedemikian.
5. Dalam hubungan yang lebih luas dapatlah kita mengadakan pertemuan yang berupa kursus latihan bagi guru-guru Sekolah Minggu dalam Gereja kita, atau bekerja sama dengan beberapa gereja lainnya. Pertemuan seperti itu biasanya sangat menarik perhatian dan besar manfaatnya bagi pekerjaan ini.
6. Suatu jalan lain pula, yang juga tak sukar diatur, ialah membuka perpustakaan jemaat, terutama untuk guru-guru atau mereka yang terbebani dalam pelayanan anak. Makin lama makin banyak diterbitkan kitab-kitab dan buletin untuk mempelajari Alkitab, iman dan kesusilaan Kristen, Gereja dan Pekabaran Injil, pengajaran agama dan bermacam-macam pokok lain, yang semuanya besar gunanya bagi guru-guru kita. Pengetahuan dapat terus bertambah dengan banyak membaca. Walaupun tidak ada pendeta atau guru ahli yang dapat membimbing kita para guru, asalkan kita rajin membaca banyak bahan yang dapat kita gunakan dalam tugas kita, pastilah pengetahuan kita akan terus bertumbuh.
7. Jika memungkinkan, gunakanlah film-film atau gambar-gambar sorot (filmstrip) yang dapat memberikan penerangan bagi para guru-guru SM. Di Amerika sudah banyak di buat film dan gambar sorot untuk maksud ini. Di Indonesia pun, sekurang-kurangnya di kota-kota besar, metode ini dapat dipakai.

136/2003: Buah-Buah Dalam Pelayanan Guru SM

Tujuan kita dalam pelayanan SM tentunya untuk menghasilkan sesuatu. Pelaksanaan berbagai tujuan dalam pelayanan SM diarahkan kepada pencapaian tujuan tersebut. Pelayanan yang berbuah adalah pelayanan yang sudah dapat mencapai tujuan dalam pelayanan SM. Berikut ini diuraikan hal-hal apa saja yang dapat dihasilkan dalam pelayanan SM dimana hal-hal tersebut merupakan tujuan-tujuan utama pelayanan SM.

1. Keselamatan

Keselamatan merupakan tujuan terutama yang harus dihasilkan dari segala sesuatu yang kita lakukan serta kita ajarkan melalui bahan pelajaran dan pelayanan kita di SM. Kita ingin membawa masing-masing anak SM ke dalam pengalaman kelahiran baru. Kita ingin agar mereka mengerti bahwa mereka itu orang berdosa dan hukuman menantikan mereka. Mereka juga harus tahu bahwa mereka tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri, tetapi Kristus yang sudah mati lah yang dapat menyelamatkan. Sebagai guru kita pasti ingin agar pelayanan kita dapat membuat mereka sadar dan datang kepada Allah untuk memohon pengampunan, berbalik dari dosa-dosanya, dan menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi.

2. Pengetahuan Alkitab

Melalui pelayanan yang guru SM lakukan hasil terbesar lainnya yang ingin dicapai adalah bertambahnya pengetahuan Alkitab anak-anak SM kita, dimana hal itu akan menghasilkan orang-orang Kristen yang matang rohaninya. Melalui pelayanan dalam SM, kita ingin anak-anak itu mengerti, percaya, dan mematuhi Alkitab sebagai Firman Allah yang diilhami yang tidak dapat salah dan berkuasa. Kita ingin agar mereka mengetahui prinsip-prinsip dan perintah-perintah Alkitab yang memberi petunjuk dalam masalah-masalah tingkah laku. Buah lain dalam hal pengetahuan Alkitab ini adalah melihat anak-anak didik kita mencintai Alkitab, mau membaca dan mempelajarinya dengan cara teratur, sistematis, disertai doa, serta menjadikan Alkitab itu sebagai pedoman hidup.

3. Pertumbuhan Kristen

Pertumbuhan Kristen merupakan salah satu buah yang besar dalam pelayanan kita sebagai guru. Kita ingin menolong semua orang percaya termasuk anak-anak SM kita bertumbuh menuju kematangan Kristen. Kita ingin agar mereka tahu bahwa tidak saja mereka harus dilahirkan kembali, tetapi mereka juga harus bertumbuh secara rohani, dan hal menjadi seperti Kristus itulah sasaran utama kehidupan Kristen. Kita ingin agar anak-anak didik kita mengetahui dan memanfaatkan cara-cara yang digunakan Roh Kudus untuk memimpin orang-orang Kristen kepada kematangan: Alkitab, doa, ibadah, disiplin diri, pelayanan Pribadi, dan persekutuan dengan orang-orang percaya lainnya.

4. Penyerahan Pribadi

Penyerahan pribadi merupakan satu hasil penting dalam pelayanan seorang guru SM. Penyerahan pribadi akan menolong anak-anak didik kita menjadi orang-orang Kristen yang sesuai dengan kehendak Allah. Kita ingin memimpin mereka untuk senantiasa menyerahkan hidupnya kepada kehendak Allah. Kita ingin agar mereka mengerti tanggung jawabnya sebagai anak-anak Allah dan mengakui-Nya sebagai Tuhan atas hidup mereka. Sebagai guru kita pasti ingin agar melalui pelayanan kita anak-anak dengan sukarela memilih kehendak Allah dan membuatnya sebagai faktor yang menentukan semua keputusan; menggunakan semua yang Allah telah percayakan kepada mereka dengan bijaksana; dan menemukan serta memenuhi rencana Allah.

5. Pelayanan Kristen

Hasil berikutnya yang harus dicapai dalam pelayanan kita adalah pelayanan Kristen. Dalam setiap pelayanan kita, tekankanlah bahwa pelayanan Kristen secara luas mencakup setiap perbuatan dan aktivitas yang membantu pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan tubuh Kristus. Anak-anak akan memiliki semangat yang menyala-nyala dalam pelayanan Kristen apabila mereka memiliki guru yang juga punya semangat yang sama, dan itu berarti Anda harus siap menjadi teladan bagi mereka.

6. Kehidupan Kristen

Dengan memperhatikan kehidupan anak-anak SM kita, dapat dilihat apakah pelayanan kita selama ini sudah menjadi berkat bagi kehidupan mereka. Tujuan kita mengajar mereka tentunya karena kita ingin menolong mereka menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Kita ingin agar mereka memuliakan Kristus dalam kehidupan mereka melalui sikap dan sifat mereka, seperti sikap tenggang rasa, kejujuran, kasih, dapat dipercaya, dll. Pendek kata, kita ingin agar melalui apa yang kita ajarkan mereka dapat mengenal untuk kemudian mematuhi prinsip-prinsip Kristen untuk dilakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari 6 hal di atas, Anda sebagai seorang pelayan dalam sebuah SM dapat menilai apakah selama ini pelayanan Anda sudah mencapai tujuan yang diharapkan, dan apakah pelayanan Anda sudah menghasilkan buah- buah rohani dalam kehidupan anak-anak didik Anda.

136/2003: Menjadikan Murid

Sehubungan dengan topik "Berbuah dalam Pelayanan" berikut ini kami uraikan salah satu buah yang dapat Anda hasilkan dalam pelayanan Anda di Sekolah Minggu.

Kalau saya diminta untuk memilih antara keberhasilan dan kegagalan, dengan segera saya akan memilih keberhasilan. Saya telah mengalami kedua hal itu dan percayalah, keberhasilan adalah lebih indah.

Akan tetapi menginginkan keberhasilan dan mengetahui apakah arti dari keberhasilan itu merupakan dua hal yang berbeda. Orang-orang yang mencari sukses mengetahui bahwa kesuksesan itu ada. Kita yakin mengenai adanya keberhasilan dan kita tahu pasti bahwa bila kita menemukannya kita akan sangat beruntung. Tetapi bagaimanakah bentuknya? Di manakah menemukannya? Bagaimana mengukurnya?

Saudara telah mendengar pepatah, "Tidak semua yang gemerlapan itu emas". Kita dapat juga mengatakan, "Tidak semua yang berseri-seri adalah keberhasilan". Ada semacam logam yang warnanya seperti emas, namun bukan emas. Demikian pula ada keberhasilan semu yang lebih mengecewakan kita, karena itu tidak berharga dan kita tertipu olehnya.

Kita yang bekerja dengan jiwa-jiwa manusia yang abadi harus menyadari tanggung jawab yang luar biasa untuk mengerti apakah keberhasilan rohani itu, agar kelak kita tidak akan menangis di hadirat Allah, pada waktu kita mendengar bahwa apa yang kita sangka adalah keberhasilan sebenarnya hanya kegagalan yang tersamar. Keselamatan atau kebinasaan jiwa-jiwa bergantung pada usaha kita. Sebab itu kita harus sungguh-sungguh berhasil dalam tugas kita.

Jumlah Adalah Penting

Dalam hal menentukan apa keberhasilan itu, kita harus belajar menilik kenyataan-kenyataannya dan mengerti bahwa semua kenyataan itu harus membuktikan hal yang sama. Misalnya, jumlah kehadiran anak dalam SM adalah berharga dalam hal mengukur keberhasilan pelayanan kita, tetapi angka-angka itu hanyalah salah satu bukti, bukannya bukti yang menentukan. Perubahan

sifat dalam kehidupan orang-orang yang hadir di Sekolah Minggu juga harus menunjukkan keberhasilan, jika tidak maka ada sesuatu yang salah dengan penilaian kita.

Statistik sekolah Minggu sering kali kurang dipercayai karena ada orang yang menyalahgunakan angka-angka. Tetapi ingatlah, angka-angka itu sendiri tidak salah. Orang yang menyalahgunakan angka-angka itulah yang salah.

Bodoh sekali untuk mengesampingkan angka-angka sebagai alat yang berguna dalam mengukur keberhasilan hanya karena beberapa orang menambah pada jumlah yang terdapat di daftar atau hanya menaksir- naksir ketika membuat daftar kehadiran mereka. Berbuat demikian adalah sama halnya dengan menolak memegang uang karena para penjahat telah membayar uang tunai untuk menyogok seorang hakim.

Pada Hari Pentakosta ada yang menghitung dan mencatat bahwa 3000 orang telah bertobat sebagai hasil dari Injil yang diberitakan itu. Jadi, angka merupakan alat yang berharga untuk menilai keberhasilan.

Tetapi pada waktu Saudara membaca Kisah Para Rasul, saya yakin Saudara sependapat dengan saya, bahwa yang ditekankan bukanlah jumlah yang bertobat tetapi pertobatannya. MENJADIKAN MURID itulah yang terutama. Perhitungan hanya menolong menentukan berapa banyak yang telah dicapai melalui pelayanan mereka.

Menjadikan Murid Adalah Tugas Kita

Keberhasilan mempunyai arti yang lebih dalam daripada hanya menghitung jumlah yang hadir. Hal menjadikan murid pada akhirnya menjadi patokan keberhasilan.

Kita mendefinisikan hal menjadikan murid sebagai "pemberitaan Injil Yesus Kristus melalui pernyataan dan disiplin yang mengakibatkan peneguhan dan pemeliharaan hubungan antara Yesus dan seorang murid."

Filsafat yang memimpin pelayanan pendidikan Kristen kita menyatakan:

"Karena mempercayai bahwa hal menjadikan murid itu menggenapi Amanat Agung, kita telah menentukan bahwa hal menjadikan murid harus merupakan sasaran yang memimpin segala usaha kita."

"Kita percaya bahwa pemuridan lebih merupakan soal hubungan daripada peraturan, dan kita akan berusaha membawa orang ke dalam satu perhubungan dengan Kristus yang akan menghasilkan perubahan kelakuan dan watak."

"Kita percaya hal ini dicapai dengan menggunakan cara-cara Tuhan kita dan dengan bersandarkan kuasa Roh-Nya."

"Inspirasi, pengajaran dan keterlibatan adalah cara-cara yang dipergunakan oleh Yesus dalam menjadikan murid-murid. Kita percaya bahwa cara-cara ini tetap berlaku dan menyediakan satu pola bagi kita dewasa ini dalam hal menjadikan murid."

Setelah menentukan bahwa hal menjadikan murid adalah pusat sasaran kita, maka usaha-usaha kita diukur menurut berapa dekatnya kita mengenai pusat sasaran itu. Adakalanya akan lebih mudah untuk mengukur keberhasilan kita hanya dari segi jarak, tetapi kita mengetahui bahwa arah juga penting. Karena, apa artinya jumlah orang yang datang jika Kristus tidak ditunjukkan kepada mereka?

Penulis lain mengatakan begini:

"Keberhasilan Sekolah Minggu! Apakah itu sesungguhnya? Adakalanya kita menemukan kata berhasil disamakan dengan jumlah kehadiran yang memuncak, fasilitas-fasilitas lengkap, anggaran yang tidak terbatas, pekerja-pekerja yang terdidik, pengangkutan yang teratur, dan lain sebagainya. Pada hakekatnya, semua itu bukanlah faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan, melainkan akibat-akibat keberhasilan itu! Sebenarnya, suatu Sekolah Minggu dapat mempunyai semuanya itu dan masih tidak sungguh-sungguh berhasil!"

Keberhasilan pelayanan seorang guru SM yang sesungguhnya tercapai bila Roh Kudus sedang mengubah kehidupan orang-orang melalui pengajaran Firman Allah. Sebab itu hitunglah jumlah yang hadir, tetapi jangan lupa untuk memikirkan tiap-tiap pribadi pada waktu menilai keberhasilan Sekolah Minggu Saudara.

Keputusan untuk menerima Kristus dan pendewasaan harus menjadi tujuan dalam hal menjadikan murid. Perhatikanlah apakah ada perubahan sifat dan perkembangan watak dalam kehidupan setiap pelajar. Pada waktu Saudara melihat hal-hal itu, bersukacitalah karena Saudara sungguh-sungguh telah berhasil dan berbuah dalam pelayanan.

137/2003: Tanggung Jawab Guru

Apa saja yang merupakan tanggung jawab seorang guru Kristen?

1. Menjadi penafsir iman Kristen.

Dialah yang menguraikan dan menerangkan kepercayaan Kristen itu, karena ia harus menyampaikan harta-harta dari masa lampau kepada para pemuda yang akan menempuh masa depan. Gurulah yang dapat mengambil harta benda "Kabar Kesukaan" itu dari perbendaharaan gereja, lalu membagikannya kepada murid-muridnya. Perkara-perkara yang lama itu dibuatnya menjadi baru. Ia membentangkan di hadapan angkatan muda jemaat segala kekayaan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus sebagaimana tersimpan dalam Alkitab dan diamanatkan kepada Gereja.

2. Menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya.

Ia bertanggung jawab atas hidup rohani mereka; ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Tuhan Yesus sudah menyuruh dia: "Peliharakanlah segala anak dombaKu,

gembalakanlah segala dombaKu!" Sebab itu seharusnya seorang guru mengenal tiap-tiap muridnya; bukan hanya namanya saja, melainkan latar belakangnya dan pribadinya juga. Ia harus mencintai mereka dan mendoakan mereka masing-masing di depan takhta Tuhan.

3. Menjadi seorang pedoman dan pemimpin.

Ia tak boleh menuntun muridnya masuk ke dalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada Juruselamat dunia. Sebab itu ia hendaknya menjadi teladan yang menarik orang kepada Kristus; hendaknya ia mencerminkan Roh Kristus dalam seluruh pribadinya.

4. Menjadi seorang penginjil, yang bertanggung jawab atas penyerahan diri setiap orang pelajarnya kepada Yesus Kristus.

Belum cukup jikalau ia menyampaikan kepada mereka segala pengetahuan tentang Kristus. Tujuan pengajaran itu ialah supaya mereka sungguh-sungguh menjadi murid-murid Tuhan Yesus, yang rajin dan setia. Guru tak boleh merasa puas sebelum anak didikannya menjadi orang Kristen yang sejati.

Seorang guru harus memiliki satu perasaan tanggung jawab di dalam sistem dan tugas pendidikan. Guru SM yang merasa sudah melayani Tuhan padahal kehadirannya tidak tetap dan tidak rajin, adalah guru yang sangat tidak bertanggung jawab. Jika seorang guru sudah menerima tanggung jawab dan rela menerima tugas sebagai guru, maka ia harus rela memikul tanggung jawab itu. Setiap kali Saudara menyebutkan status sebagai guru, harus Saudara sebutkan dengan sangat berat dan penuh beban tanggung jawab.

Menjadi seorang guru harusnya memberikan suatu beban yang berat di dalam hati. Seorang guru bukanlah pekerjaan main-mainan, menjadi guru bukanlah hal permainan atau hal yang boleh dikerjakan secara sembarangan. Sebaliknya seorang guru haruslah masuk ke dalam seluruh kedalaman kebenaran dengan penuh tanggung jawab. Ini suatu hal yang sedemikian serius, karena membawa murid kepada kebenaran menuntut mereka untuk bertanggung jawab dan memberikan respon yang benar menurut kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang berat kepada murid-muridnya. Setiap tindak-tanduk Saudara, tawa Saudara, bergurau atau bersedih, harus mengandung tanggung jawab. Jangan sembarangan mengatakan hal-hal yang tidak berguna, dan jangan bergurau sedemikian rupa hingga kehilangan jarak dan hormat antara guru dan murid-murid. Jangan sembarangan memberikan janji-janji kosong, yang akhirnya Saudara sendiri tidak dapat memenuhinya, dan jangan melakukan gertakan-gertakan dan ancaman-ancaman yang tidak akan dilakukan. Itu semua akan mengakibatkan mereka tidak lagi hormat kepada Saudara dan tidak lagi memelihara jarak antara murid dan guru, yang akibatnya mereka akan menghina semua perkataan, tindakan dan semua ajaran yang Saudara lakukan.

Kesimpulan kita ialah tugas guru dalam pendidikan agama sangat penting, dan tanggung jawabnya berat. Guru itu dipanggil untuk membagikan harta abadi. Dalam tangannya ia memegang kebenaran ilahi. Dan dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa manusia yang besar

nilainya di hadapan Allah. Oleh karena itu jangan sekalipun kita menganggap pekerjaan guru agama itu rendah atau gampang; pada hakekatnya pekerjaan itu tak kurang pentingnya dari pada tugas pendeta. Guru itu juga menjadi seorang pelayan dalam Gereja Kristus yang harus dijunjung tinggi.

137/2003: Kewajiban-Kewajiban Guru SM

Seorang guru SM baru dapat dikatakan guru yang bertanggung jawab apabila dia sudah dengan sepenuh hati melaksanakan kewajiban- kewajibannya. Adapun tujuh kewajiban yang dituntut dari seorang guru SM adalah sebagai berikut:

1. Mengajar (Teaching)

1Timotius 2:7

Yang disebut "mengajar" adalah suatu proses belajar mengajar (Teaching-Learning Process). Di dalam proses mengajar dan belajar, guru harus dapat mewujudkan suatu perubahan dalam diri murid, misalnya perubahan dalam pengetahuan, sikap maupun tingkah laku. Bila tidak terjadi proses perubahan, berarti telah terjadi ketidakberesan/kesalahan dalam proses mengajarnya. Melalui Alkitab Paulus menyebutkan, dalam kehidupannya sebagai pengajar, ia sanggup mewujudkan perubahan atas diri orang lain: yang tadinya tidak percaya menjadi percaya; juga perubahan pada pengetahuan: yang tadinya tidak memahami kebenaran berubah menjadi memahami kebenaran.

2. Menggembalakan (Shepherding)

Yehezkiel 34:2-6; Yohanes 10:11-18

Nabi Yehezkiel menegur gembala pada zaman itu yang tidak menunaikan kewajiban mereka. Hal itu merupakan suatu perbedaan yang nyata, bila dibandingkan dengan Tuhan Yesus, gembala yang baik itu. Guru SM harus meneladani Yesus dalam menggembalakan domba-domba kecil dengan sepenuh hati. Seorang gembala yang baik harus mempunyai hati yang rela berkorban, meskipun menghadapi kesulitan juga tidak akan meninggalkan dan membiarkan domba- dombanya; ia harus mengenal setiap dombanya, juga bersedia membawa domba yang berada di luar untuk masuk ke kandangnya; ia pun wajib untuk menyediakan dan mencukupi segala kebutuhan dombanya, termasuk kebutuhan intelektual, emosi, mental, dan rohani.

3. Kebapaan (Fathering)

1Korintus 4:15

Paulus berkata, "Sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus Yesus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena akulah yang dalam Kristus telah menjadi bapamu oleh Injil yang kuberitakan kepadamu." Banyak kali seorang guru dapat mendidik dan menegur orang, namun sedikit di antara mereka yang dapat memeluk, membesarkan, dan memperhatikan murid didiknya dalam Injil, seperti yang layaknya

dilakukan oleh seorang bapa terhadap anak kandungnya. Seorang guru bukan hanya dapat menggurui, tapi juga harus memiliki hati seorang bapa.

4. **Memberikan Teladan (Modeling)**

1Korintus 11:1; Filipi 3:17; 1Tesalonika 1:5-6; 2Tesalonika 3:7; 1Timotius 4:11-13

Paulus, selaku guru, sering kali dengan berani menuntut orang Kristen untuk meneladaninya sebagaimana ia telah meneladani Kristus. Paulus menasihati Timotius, "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." Seorang guru akan mempunyai pengaruh yang amat besar terhadap muridnya karena murid mudah sekali meniru tutur kata dan tingkah laku gurunya. Oleh karena itu, seorang guru perlu selalu memperhatikan dirinya sendiri apakah ia sudah menjadi teladan yang baik bagi muridnya.

5. **Menginjil (Evangelizing)**

1Timotius 2:7

Selaku guru, Paulus mengajar orang untuk percaya Kristus; demikian juga sasaran yang terutama dari seorang guru Sekolah Minggu adalah mengajar muridnya untuk menerima Injil. Mengajar bukan hanya mengisi murid dengan kebenaran, tetapi yang lebih penting adalah memberitakan Injil, supaya jiwa mereka diselamatkan.

6. **Mendoakan (Praying)**

2Tesalonika 1:11-12

Kewajiban lain dari seorang guru adalah mendoakan muridnya, mendoakan mereka satu per satu dengan menyebut nama dan sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Karena setiap murid mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda, demikian juga sekolah dan masyarakat yang menjadi tempat pergaulan mereka mempunyai segi-segi keruwetan yang berlainan. Sebab itu mereka membutuhkan pertolongan Allah; apalagi soal pembinaan hidup bukanlah hal yang dapat dicapai hanya oleh kemampuan dan hikmat manusia saja. Itulah juga sebabnya guru harus mengajar melalui kuasa doa, agar Roh Kudus dapat bekerja dalam hati murid dengan leluasa.

7. **Meraih Kesempatan (Catching)**

2Timotius 4:2

Satu kewajiban lagi yang harus dipenuhi oleh guru adalah meraih kesempatan. Setiap manusia hidup dalam kekekalan, dan kesempatan yang hanya sekejap dalam kekekalan itu telah dipaparkan Allah di hadapan guru. Bila guru SM sanggup memanfaatkannya, mungkin hanya melalui sepatah kata atau satu sikap, mungkin juga melalui doa syafaat, akan memberikan pengaruh yang berharga bagi muridnya. Oleh sebab itu, guru SM harus dapat meraih setiap kesempatan yang ada, sebagaimana perkataan Paulus yang berbunyi: "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran".

137/2003: Tanggung Jawab Pengurus SM

Dalam sebuah SM ada guru-guru yang juga merangkap sebagai pengurus SM. Selain harus bertanggung jawab terhadap tugas keguruannya, mereka juga harus bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai seorang pengurus SM. Jika mereka hanya memenuhi tanggung jawab mereka sebagai seorang guru SM dan melalaikan tanggung jawabnya sebagai pengurus, maka SM tersebut akan terhambat perkembangannya. Apa sajakah tanggung jawab para pengurus SM itu? Berikut ini kami paparkan tanggung jawab dari seorang Pemimpin dan Sekretaris SM.

Tanggung Jawab Pemimpin SM

Pemimpin inilah yang memimpin SM. Dia akan bekerja sama dengan gembala gereja, sekretaris, dan para guru sebagai suatu "team", agar mendapatkan sebuah SM yang mendatangkan kehormatan bagi Kristus. Dia akan mengatur agar para guru MENJANGKAU jiwa-jiwa yang terhilang dan mengajarkan kepada mereka bagaimana cara hidup bagi Allah. Tanggung jawab pemimpin dibagi dalam tiga bagian:

1. Selama Jam SM
 - a. Harus tiba 15 menit sebelum SM dimulai.
 - b. Siap sedia untuk memulai SM tepat pada waktunya! Acara Pembukaan harus menarik. Bahan seperti "Kegiatan Sekolah Minggu" dapat memberi ide-ide dan petunjuk-petunjuk untuk acara pembukaan ini. Pakailah alat peraga yang disarankan.
 - c. Mengunjungi berbagai kelas selama jam pelajaran, tetapi duduk pada tempat yang memudahkan dia untuk meninggalkan kelas tersebut tanpa menarik perhatian anak-anak.
 - d. Dalam sebuah kelas, secara bergantian, tutuplah acara ibadah dengan memberikan sambutan singkat untuk anak-anak (khususnya yang baru) dan undang mereka untuk datang kembali minggu berikutnya.
2. Mempromosikan SM
 - a. Untuk menolong pertumbuhan SM, selenggarakan acara-acara istimewa pada Hari Paskah, Hari Kemerdekaan, Hari Natal, kenaikan kelas, dan sebagainya. Tentu saja saudara harus memakai bahan yang disediakan untuk usaha memenangkan jiwa baru dan evangelisasi anak-anak. Sarana tersebut berguna untuk menolong SM saudara. Undang anak-anak lain selain murid-murid Anda untuk menghadiri acara tersebut.
 - b. Dalam setiap kebaktian gereja hendaknya diberikan pengumuman tentang SM. Ke mana pun saudara pergi berbicaralah tentang SM, dan undanglah orang untuk menghidirinya. Tunjukkan sikap yang gembira dan bersemangat tentang SM Anda!
3. Program Pendidikan

Program pendidikan secara keseluruhan bagi pekerja SM adalah tanggung jawab gembala, tetapi pemimpin SM itu yang harus menyelenggarakan sebagian besar dari kelas persiapan dan rapat panitia. Adakan kerja sama yang erat dengan gembala dalam "Kursus Pendidikan Guru SM", "Kelas Calon Guru", maupun program lain.

Sekretaris SM

Sekretaris yang menyelenggarakan semua catatan sekolah. Tanggung jawabnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Sebelum Jam SM
 - a. Datang 15 menit sebelum SM dimulai dan mempersiapkan kantong-kantong persembahan, buku-buku catatan kelas, gambar-gambar, alat peraga, dll., untuk diberikan kepada guru.
 - b. Berada di tempat pada Acara Pembukaan -- saudara bukan teladan yang baik kalau jalan kian ke mari.
2. Selama Jam SM
 - a. Menghadiri jam pelajaran di suatu kelas, namun demikian duduklah dekat pintu. Jika SM sudah berjalan setengahnya, keluarlah dengan diam-diam. Apabila jumlah anggota SM itu banyak, sekretaris akan segera mulai dengan pekerjaannya setelah guru selesai mengabsen. Dengan demikian ia mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan pencatatan dalam "Buku Catatan Sekretaris" sebelum acara penutup.
3. Mengumpulkan semua buku catatan kelas dan persembahan. Guru harus mengisi Buku Catatan Kelas dan memungut persembahan sebelum memulai pelajaran, kemudian meletakkannya pada tempat yang baik agar dapat dikumpulkan oleh sekretaris tanpa mengganggu kelas. Jangan bercakap-cakap dengan guru atau murid.
4. Pergi ke suatu tempat yang agak terpisah; hitunglah uang persembahan; pindahkan semua jumlah dari buku catatan kelas ke buku catatan sekretaris. Catatlah jumlah yang hadir; tamu-tamu; persembahan; dan jumlah yang absen untuk setiap kelas. Hitunglah jumlah seluruhnya dan tuliskan pada papan pengumuman.
5. Menandai kehadiran para pekerja pada kolom yang tersedia. Sisipkan selambar di dalam buku catatan sekretaris untuk mencatat kehadiran gembala dan anggota-anggota pengurus sepanjang tahun.
6. Bersiap-siap untuk membacakan laporan jika diminta. Bacalah dengan jelas dan singkat.
7. Sepanjang Minggu
 - a. Menyerahkan persembahan SM kepada bendahara SM. Bila SM tidak mempunyai bendahara, persembahan itu harus diberikan kepada bendahara gereja. Uang SM harus dialokasikan untuk pembelian bahan dan peralatan SM saja.
 - b. Membantu dalam pemesanan bahan pelajaran. Ketika bahan pelajaran yang baru itu tiba, simpanlah dengan baik agar tetap bersih dan siap untuk dipakai pada waktunya. Jagalah supaya gambar Sahabat Anak-anak dan Pratama yang dipakai itu tepat setiap Minggu.
 - c. Mengambil rata-rata anak yang hadir setiap bulan, menjumlahkan persembahan setiap akhir bulan, dan tuliskan dalam buku catatan. Catatlah semua keterangan lainnya yang diperlukan.
 - d. Menghadiri rapat pengurus.
 - e. Menyediakan nota perkunjungan dan membantu dalam perkunjungan anak-anak yang absen dan para pengunjung.
 - f. Pada akhir tahun, bekerja sama dengan gembala dan pemimpin untuk mengisi laporan tahunan. Jika buku catatan sekretaris telah diisi dengan tepat sepanjang

tahun, maka di dalamnya terdapat keterangan yang diperlukan untuk laporan tahunan.

Sungguh, pengurus SM itu penting! Jemaat memerlukan kepemimpinan saudara. Allah akan dipuji jika saudara memikul tanggung jawab untuk pelayanan ini!

138/2003: Hukum-Hukum Mengajar

Hukum mengajar dicetuskan pertama kali oleh John Milton Gregory. Dalam Artikel ini akan dikemukakan hukum-hukum mengajar, berdasarkan prinsip-prinsip dan teori-teori dalam bukunya.

Hukum Guru

Beberapa kursus pendidikan kepemimpinan memberi perhatian lebih banyak kepada cara-cara guru daripada kepada berita Firman Allah. Hal ini bisa sangat berbahaya apabila guru tidak mengetahui dengan betul apa yang harus diajarkan. Baik berita maupun cara sangat penting. Karena alasan inilah, setengah dari kursus-kursus berijazah dan kursus/pendidikan untuk guru SM diperuntukkan guna penelaahan Alkitab dan pokok-pokok yang berhubungan dengan Firman Allah. Dalam pendidikan umum, pengetahuan akan mata pelajaran sangat penting. Dalam pendidikan Kristen sangatlah penting bagi si guru untuk mengetahui Firman Tuhan. Pengetahuan itulah bahan yang dipakai oleh guru. Pengetahuan yang kurang sempurna akan menghasilkan pengajaran yang kurang sempurna. Apa yang tidak diketahui oleh seseorang, tak bisa diajarkannya.

Guru harus mengetahui lebih banyak daripada yang dapat diajarkannya dalam waktu mengajar yang telah ditetapkan, jangan hanya cukup untuk mengisi waktu saja. Hal ini meminta pelajaran dan penyelidikan yang sungguh-sungguh dari seorang guru untuk bisa memahami seluruh pengajarannya. Seorang guru yang menguasai bahan pelajarannya bisa merasa tenteram ketika ia mengarahkan pemikiran murid-muridnya serta mengikutsertakan mereka secara aktif dalam proses mengajar. Dia harus juga mengenal setiap murid cukup baik sehingga dia bisa menerapkan pengetahuannya sendiri dalam kehidupan murid itu.

Hukum Pelajar

Perhatian

Sampai pada usia tujuh tahun anak-anak mempunyai jangka perhatian yang singkat, mungkin satu menit saja untuk tiap tahun usia. Biasanya tidak bisa diharapkan lebih banyak dari mereka. Jangka perhatian anak-anak usia 7 tahun sampai dengan 9 tahun sudah bertambah lama. Mereka mulai menghargai kemampuan mereka sendiri dan menyukai pemikiran atau diskusi yang memakan waktu lebih lama. Pertengahan tahun pertama SD atau selama kelas dua, anak-anak sekolah yang terlatih baik mulai beralih dari menyukai banyak aktivitas jasmaniah menjadi menyukai aktivitas mental. Nyata sekali jangka perhatian mereka menjadi lebih panjang. Pada

tingkatan mana saja seorang guru yang bijaksana mula-mula akan berusaha untuk memperoleh perhatian, kemudian meningkatkannya, baru akhirnya mengubah perhatian tersebut menjadi minat.

Minat

Perhatian bergantung pada minat. Lebih mudah untuk memperoleh dan memikat perhatian seorang murid yang berminat. Suatu perintah atau suatu permainan yang menarik perhatian dapat membangkitkan perhatian untuk sementara, tetapi hanya minat yang sungguh dapat membuat perhatian itu bertahan. Kemampuan untuk membangkitkan dan memelihara minat bergantung pada:

- Menemukan bidang pemikiran murid;
- Menjaga terhadap gangguan-gangguan dari luar;
- Memberikan pelajaran yang cocok dengan kecakapan murid;
- Mendapat kerja sama murid dalam pelajaran.

Hukum Bahasa

Guru mungkin mempunyai perbendaharaan kata yang lebih banyak, tetapi ia harus membatasi dirinya dan hanya menggunakan bahasa muridnya. Jika guru menolak atau gagal menyesuaikan diri dengan bahasa murid, pelajaran itu tidak bisa dipahami. "Pakailah kata-kata yang bisa dimengerti oleh murid dan saudara sendiri, bahasa yang jelas dan terang bagi keduanya."

Bahasa yang dipakai akan berbeda untuk tiap tingkatan usia dalam gereja. Untuk menjalankan hukum bahasa, Gregory menyarankan hal berikut ini bagi guru:

- Pelajari selalu dengan seksama bahasa murid-murid.
- Ungkapkan pendapat saudara sendiri sedapat-dapatnya dalam bahasa murid.
- Pakailah bahasa yang paling sederhana dan kata-kata yang paling sedikit untuk menyatakan maksud.
- Pakailah kalimat-kalimat pendek dengan bentuk yang paling sederhana.
- Terangkan arti kata-kata baru dengan lukisan-lukisan.
- Seringkali ujilah pengertian murid akan kata-kata yang dipakainya.

Hukum Pelajaran

Untuk hukum pelajaran, guru harus mengetahui beberapa prosedur yang berkaitan.

Hubungkan dengan pelajaran-pelajaran yang lalu.

Apa yang telah dipelajari boleh dianggap seperti sebagian dari hal-hal yang sudah diketahui. Jika guru telah mengajarkan pelajaran-pelajaran yang lalu itu, dia sudah mengenal keadaan muridnya. Setiap ulangan mendemonstrasikan hukum ini, dan cara yang paling baik untuk menjalankan prinsip ini ialah dengan mengutamakan ulangan (test).

Lanjutkan pelajaran dengan langkah-langkah yang bertahap.

Seorang atlet tidak akan menetapkan sasarannya pada ketinggian yang belum terjangkau, baru kemudian mencoba untuk melompatinya. Dia akan mulai dengan ketinggian yang bisa dilompatinya dan kemudian menaikkannya seinci demi seinci sehingga dia menetapkan rekor barunya. Demikianlah seorang murid harus bisa memahami sepenuhnya setiap kebenaran yang diajarkan sebelum dia bisa menyelidiki dan mengerti kebenaran berikutnya. Ide-ide baru menjadi sebagian pengetahuan murid dan menjadi titik tolak bagi tiap kemajuan yang baru. Jika guru menuruti prinsip ini, ia dapat memperoleh kemajuan yang lebih cepat serta mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Terangkan dengan lukisan.

Jika kemajuan dalam pelajaran itu terlalu cepat sehingga tak dapat diikuti oleh pikiran murid, maka menyebutkan dan menunjukkan hal-hal yang sudah diketahui murid itu akan membantu pengertiannya. Kata-kata kiasan seperti tamsil, metafora, dan ibarat telah muncul karena perlunya menghubungkan kebenaran-kebenaran sebelumnya dan situasi-situasi serta pengalaman-pengalaman yang sudah diketahui dengan pelajaran yang baru.

Hukum Proses Mengajar

Menyediakan bahan pemikiran.

Proses-proses pemikiran terbatas pada pengetahuan yang telah diperoleh. Pelajar yang tidak mengetahui apa-apa tidak dapat berpikir, karena ia tidak mempunyai apa-apa untuk dipikirkannya. Agar seorang bisa membandingkan, mengkritik, mempertimbangkan, dan memperbincangkan, pikirannya harus mengolah bahan-bahan yang telah diperolehnya. Oleh karena itu pelajar memerlukan keterangan yang berdasarkan fakta-fakta, yang dapat dipakai sebagai dasar pemikiran. Pendidikan juga mencakup proses mendesak pelajar dalam mengungkapkan pikirannya, tetapi guru itu tak bisa meminta pelajar mengungkapkan pengetahuan yang sebelumnya tidak ditanamkan dalam pikiran pelajar itu.

Merangsang penyelidikan.

Penting juga untuk membangkitkan semangat menyelidik. Proses-proses pendidikan yang padat dimulai ketika pelajar menanyakan siapa, apa, bilamana, mengapa, dimana, dan bagaimana terjadi sesuatu. Pikiran yang matang menggumuli masalah-masalah alam semesta. Buah apel yang jatuh menyebabkan pikiran Newton bertanya-tanya mengenai gaya berat. Cerek air yang mendidih mengajukan masalah mesin uap kepada Watt. Pertanyaannya menimbulkan kesadaran diri dan pemikiran sendiri. Guru harus menggairahkan pencarian akan pengetahuan ini, demikian juga keinginan untuk mengungkapkan.

Memberi kepuasan.

Jika seorang murid mendapatkan kesenangan dari apa yang dilakukannya, dia mungkin sekali akan melanjutkan aktivitas itu. Ini dikenal sebagai imbalan atau penguatan kembali.

Kecenderungannya ialah mengulangi pengalaman yang memuaskan dan menghindari pengalaman yang tidak memuaskan. Kepuasan akan diperoleh apabila hal belajar itu berguna bagi pelajar dalam kehidupannya sehari-hari, dan memenuhi kebutuhannya. Guru itulah yang mempunyai kesempatan untuk menjadikan pengalaman belajar itu bermanfaat bagi setiap murid.

Hukum Proses Belajar

Ada tiga tahap belajar yang berbeda, dan tiap tahap itu membawa murid untuk menguasai hal belajar.

Reproduksi

"Mintalah kepada murid untuk mengulang dalam pikirannya pelajaran yang sedang dipelajarinya serta pikirkanlah berbagai bagian dan penerapan dari pelajaran itu sehingga dia bisa mengungkapkan dengan kata-kata sendiri." Memang mungkin untuk mengulang kata-kata yang tepat dari pelajaran apapun dengan menghafalnya. Akan tetapi pelajar yang tidak mengerti apa yang dihafalkannya tidak bisa menghayati pelajaran itu. Dia seperti seorang yang membeli buku dan meletakkannya dalam perpustakaan, tetapi tidak mempergunakannya.

Tafsiran

Dalam proses belajar itu sudah terjadi kemajuan yang nyata, ketika pelajar itu diajar untuk memberikan lebih banyak dari kata-kata atau fakta-fakta yang dipelajarinya. Jika dia mengungkapkan pendapatnya sendiri mengenai fakta-fakta itu, maka dia mengerti apa yang diajarkan kepadanya. Dia telah belajar untuk mengolah pikirannya sendiri, demikian juga pikiran orang lain. Kegagalan untuk mendesak agar pelajar mengungkapkan pemikirannya sendiri adalah kesalahan yang sering terdapat pada guru-guru yang tidak terlatih. Seorang guru yang baik jarang menanyakan pertanyaan yang memakai kata tanya "apa". Pertanyaan seperti itu dijawab dengan memberikan fakta-fakta saja. Seorang guru yang terlatih menanyakan "mengapa", sehingga murid-muridnya belajar untuk berpikir sendiri.

Penerapan

Pendidikan bukan sekedar memperoleh atau mengerti pengetahuan. Tidak ada pelajaran yang dipelajari secara sempurna sebelum pelajaran itu diterapkan dalam kehidupan. Menyatakan pendapat dapat melatih pikiran, tetapi menerapkan pengetahuan dapat mempengaruhi kemauan dan mengubah kehidupan pelajar. Jika penerapan pribadi yang praktis diabaikan, pelajar-pelajar akan "selalu belajar, tetapi tidak akan pernah mengetahui kebenaran" (2Timotius 4:7).

Hukum Ulangan Dan Penerapan

Mengokohkan dan menyempurnakan pengetahuan.

Pengulangan bukanlah sekedar mengingat kembali apa yang diajarkan. Itulah suatu usaha untuk memusatkan perhatian kembali kepada fakta-fakta dan prinsip-prinsip yang telah diajarkan sebelumnya. Juga pengulangan memberi kesempatan untuk memperoleh pengertian yang lebih

dalam serta mengaitkan pengetahuan yang dahulu dengan situasi- situasi yang baru. Pandangan pertama pada sebuah lukisan tidak akan menyatakan setiap detilnya. Pembacaan ulang sebuah buku seringkali menunjukkan fakta-fakta yang tidak diperhatikan pada pembacaan yang mula-mula. Demikianlah halnya dengan penelaahan Alkitab. Tak ada buku lain yang memerlukan pembacaan dan penyelidikan yang saksama seperti Alkitab. Tak ada buku lain yang begitu penuh dengan berkat dan harta seperti buku ini. Mengulang ayat-ayat yang lazim dan digemari akan memberi pengertian baru dan memperlihatkan pelajaran- pelajaran baru.

Mengingat dan meneguhkan pengetahuan.

Pengulangan membiasakan dan menguatkan pengetahuan itu dengan jalan menghubungkan ide-ide. Seseorang yang diperkenalkan pada sekelompok orang tidak mungkin bisa mengingat semua nama yang telah disebut itu. Beberapa saat kemudian kalau orang lain dikenalkan, dia akan mengulang nama-nama itu dan ingatannya dikuatkan. Pelajaran yang dipelajari hanya sekali, akan segera terlupa. Apa yang sering diulangi akan menjadi sebagian dari perlengkapan pengetahuan dan dapat diingat dan dipakai secara tetap. Inilah patokan sebenarnya dari prestasi belajar.

Menerapkan dan mempraktekkan pengetahuan.

Pengulangan yang saksama, yang seringkali dilakukan, menyebabkan pengetahuan itu dapat digunakan dengan cepat. Nats-nats Alkitab yang paling banyak menolong kita ialah nats-nats yang telah diterapkan dan dipakai. Nats-nats ini diingat apabila keadaan memerlukan. Kebenaran-kebenaran menjadi lazim karena pengulangan membentuk sikap dan membina watak. Jika kita ingin ditopang dan dikuasai oleh kebenaran-kebenaran yang mulia, kita harus mempraktekkannya sehingga kebenaran-kebenaran tersebut menjadi kebiasaan dalam hidup kita. Pengulangan merupakan aktivitas yang perlu dan penting; itulah syarat yang perlu sekali bagi semua pengajar yang benar. Tidak mengulang berarti bahwa pengajaran itu tidak sempurna.

138/2003: Hukum Mengajar Yesus

Tuhan Yesus adalah seorang Guru Agung. Ingin meneladani cara Tuhan Yesus mengajar? Perhatikan hukum-hukum mengajar yang Ia terapkan ketika mengajar di dunia ini.

1. Tuhan Yesus mengajar melalui hidup dan perbuatan-Nya.

Segala kelakuan-Nya sesuai dengan kehendak Allah dengan menyatakan kasih dan kebenaran Allah kepada murid-murid-Nya. Tiap orang yang datang kepada-Nya mendapat perhatian-Nya. Dengan penuh kasih Ia menolong yang memerlukan pertolongan-Nya. Ia tidak segan melawan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Contoh yang konkrit dalam hidup seorang guru selalu lebih mengesankan daripada segala kata yang diucapkannya.

2. Tuhan Yesus memakai pengalaman pendengar-pendengar-Nya untuk mengajar mereka.

Sebagai dasar untuk ajaran yang baru, Ia menyebut hal-hal yang lazim dialami tiap orang, peristiwa-peristiwa dari hidup sehari-hari yang pasti akan dimengerti oleh setiap pendengar-Nya. Umpamanya, menanam benih (Matius 13:1-9), memasang lampu (Matius 5:15-16), mencari sesuatu yang hilang (Lukas 15:1-10). Hal-hal seperti itu dapat dimengerti, dan juga akan mengingatkan mereka kepada ajaran itu tiap kali mereka melakukannya lagi.

3. Tuhan Yesus terkadang menunjukkan obyek-obyek yang konkrit untuk dilihat.

Ia memakai mata uang (Matius 12:13-17), burung di udara, dan bunga-bunga di padang (Matius 6:25-34) yang kelihatan di mana-mana. Hal ini mengingatkan pendengar-Nya akan ajaran-Nya tiap kali mereka melihat barang itu kelak.

4. Tuhan Yesus memakai cerita yang tepat dan sederhana untuk mengajar.

Cerita-cerita berupa perumpamaan dan perbandingan yang sangat mengesankan dipakainya untuk memikat perhatian orang dan menekankan kebenaran. Cerita-cerita itu sering dipakai-Nya untuk menjawab pertanyaan dan pendengar-Nya diajak berpikir sendiri mengenai maksud dan arti cerita itu (misalnya Lukas 10:25-37 dan 12:13-21). Cerita yang mengesankan takkan terlupakan, sehingga ajaran yang terdapat di dalamnya makin mendalam bagi pendengarnya.

5. Tuhan Yesus menyatakan motif-motif yang kuat untuk menerima ajaran-Nya.

Tiap manusia menaruh perhatian pada kepentingan dirinya sendiri. Apa saja yang akan menolongnya untuk mencapai tujuannya, akan menarik perhatiannya. Tuhan Yesus selalu menunjukkan hubungan antara ajaran yang diberikan-Nya dengan kebutuhan yang sedang digumuli oleh para pendengar-Nya (lihat Matius 11:28-29 dan Yohanes 11:25-26).

Tetapi perhatikanlah: Persaingan atau harapan untuk memperoleh sesuatu yang berharga dalam dunia materi tak pernah dipakai-Nya sebagai motif untuk menerima ajaran-Nya.

6. Tuhan Yesus selalu mengaktifkan pendengar-pendengar-Nya.

Ia mengajar mereka bersoal-jawab; Ia mengajukan kepada mereka pertanyaan-pertanyaan yang mendorong mereka untuk berpikir dan menemukan jawaban yang tepat. Ia memberikan kesempatan untuk berbuat sesuatu; murid-murid diajak memberi makan orang banyak (Matius 14:16-19). Mereka ditugaskan pergi meneruskan ajaran yang telah disampaikan-Nya kepada mereka (Lukas 10:1-9). Kita belajar jauh lebih banyak dari apa yang kita lakukan daripada yang hanya kita dengarkan.

7. Tuhan Yesus selalu memberikan kepada pendengar-Nya tanggung jawab untuk mengambil keputusan secara pribadi.

Dengan jelas Ia menunjukkan akibat dari pilihan yang tepat dan yang tidak tepat. Tanggung jawab untuk memilih terletak sepenuhnya pada tiap pendengar-Nya. Ia tidak menyuruh mereka menghafalkan apa yang dikatakan-Nya dan taat secara mutlak tanpa pikir. Tidak! Ia mendorong mereka untuk berpikir sendiri dan mengambil keputusan dengan penuh kesadaran mengenai akibat pilihannya, yakni untuk mengikuti-Nya -- atau tidak.

Ketaatan yang dipaksakan atau dilakukan tanpa berpikir bukanlah ketaatan sejati. Keputusan yang sah ialah keputusan yang diambil dengan penuh pengertian dan kerelaan.

139/2003: Prinsip-Prinsip Belajar Mengajar Yang Efektif: Hubungannya Dengan Hukum Mengajar

Pada edisi e-BinaAnak minggu yang lalu, kita telah membahas tentang Hukum Mengajar. Dalam kaitannya dengan topik minggu ini, kita akan melihat seberapa jauh hukum mengajar dapat dikembangkan untuk menjadi prinsip belajar mengajar yang efektif.

Mempelajari tentang teori belajar tidak sama dengan bagaimana mengaplikasikan teori tersebut dalam proses belajar mengajar. Pada tahun 1884, John Milton Gregory memperkenalkan suatu hukum mengajar yang sekarang menjadi sangat terkenal dengan nama "The Seven Laws of Teaching" (Tujuh Hukum Mengajar). Karya klasik ini hingga sekarang masih tetap kontemporer, karena dalam hukum-hukum tersebut terkandung prinsip-prinsip yang akan terus penting bagi pengajaran yang efektif di kelas. Inti dari Tujuh Hukum Mengajar tersebut adalah sbb.: [Red.: Penjelasan lengkap tentang Tujuh Hukum Mengajar ini bisa Anda lihat di e-BinaAnak Edisi 138/2003.]

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/138/>

Hukum Guru:

Kenali dan kuasailah dengan baik pelajaran yang akan Anda ajarkan -- ajarkanlah dengan sungguh-sungguh dan dengan pengertian yang jelas.

Hukum Murid:

Berusahalah untuk menarik perhatian dan minat anak-anak terhadap pelajaran yang diberikan. Jangan pernah mengajar tanpa perhatian mereka.

Hukum Bahasa:

Gunakan bahasa yang mudah dipahami baik oleh murid-murid Anda maupun Anda sendiri -- bahasa yang jelas dan tepat bagi Anda dan murid Anda.

Hukum Pelajaran:

Mulailah dengan pokok pelajaran yang sudah diketahui benar oleh murid-murid Anda dan yang

telah mereka sendiri alami -- lalu lanjutkan dengan materi baru, dengan langkah satu per satu, mudah dan alami, biarkan hal-hal yang belum diketahui dijelaskan dengan menggunakan hal-hal yang sudah diketahui.

Hukum Proses Mengajar:

Doronglah agar dengan keinginan sendiri anak-anak bertindak

Hukum Proses Belajar:

Mintalah murid-murid untuk mengungkapkan kembali dalam pikiran mereka pelajaran yang sudah ia pelajari.

Hukum Review dan Penerapan:

Jangan pernah bosan untuk terus mengulang, mengulang dan mengulang

Howard Hendricks, dalam bukunya yang berjudul "Teaching to Change Lives", telah melakukan satu langkah maju dengan menyempurnakan "Tujuh Hukum Mengajar" karya Gregory di atas untuk memberikan panduan mengajar bagi para guru maka kini. Hendricks menekankan bahwa pertama-tama Tuhan memakai orang-orang yang dipanggil-Nya, yaitu para guru, untuk mempengaruhi hidup orang lain. Namun, ada prinsip-prinsip yang mendasar, yang jika dipraktikkan, akan memberikan suatu dinamika baru bagi pengajaran dan akan membuka pintu bagi Roh Kudus untuk bekerja dalam hidup anak-anak didik. Bagaimana Howard Hendricks menjelaskan hukum-hukumnya itu?

1. Hukum Guru:

"Berhentilah bertumbuh hari ini, maka Anda akan berhenti mengajar besok." Para guru harus membiarkan Firman Allah mengubah hidup mereka dan memberi kesempatan pada murid-murid mereka untuk melihat bahwa Allah bekerja dalam diri mereka. Dengan kata lain, seorang guru harus menjadi contoh kebenaran.

2. Hukum Pendidikan:

"Bagaimana Anda belajar menentukan bagaimana Anda mengajar." Oleh karena itu, guru yang efektif akan terus menyediakan metode- metode tepat yang dikembangkan secara variatif sehingga dapat mempertahankan minat yang tinggi dan mencegah kebosanan murid.

3. Hukum Aktivitas:

"Belajar yang maksimal adalah hasil dari keterlibatan yang maksimal." Bercerita tidak sama dengan mengajar. Keanekaragaman metode-metode yang aktif harus digunakan untuk melibatkan para murid supaya mereka dapat menemukan apa yang Tuhan katakan kepada mereka melalui Firman-Nya.

4. Hukum Komunikasi:

"Untuk benar-benar mengimpertasi informasi perlu dibangun jembatan-jembatan." Jembatan-jembatan itu perlu dibangun baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan meluangkan waktu bersama para murid di luar jam pelajaran, para guru akan mengenal muridnya dan mengetahui kebutuhan mereka. Di dalam kelas, guru merangsang keingintahuan para murid, menarik perhatian mereka, dan memotivasi para murid sebelum mengimpertasi informasi.

5. Hukum Hati:

"Pengajaran yang berhasil tidak hanya dari kepala ke kepala, tetapi dari hati ke hati." Hubungan merupakan suatu hal yang penting dalam proses belajar mengajar yang efektif.

6. Hukum Dorongan Semangat:

"Pengajaran cenderung paling efektif jika orang yang belajar termotivasi dengan tepat." Tidak ada hal yang lebih memotivasi daripada kesadaran akan adanya kebutuhan dan melihat harapan bahwa kebutuhan itu akan terpenuhi. Guru yang efektif memberikan dorongan belajar dengan memfokuskan pada relevansi kebenaran dan kehidupan para muridnya.

7. Hukum Kesiapan:

"Proses belajar mengajar akan paling efektif jika murid maupun guru cukup dipersiapkan." Kesiapan para murid meliputi faktor-faktor, fisik, kognitif dan perkembangan rohani, latar belakang, pengalaman, dan motivasi. Para guru harus menggunakan apa yang mereka ketahui tentang murid-muridnya untuk menyiapkan mereka menerima kebenaran yang baru.

Kesiapan seorang guru tergantung pada persiapannya. Sayangnya, persiapan yang kurang adalah sumber dari beberapa kelemahan dalam pendidikan Kristen saat ini. Guru yang efektif akan membuat tugas mengajar menjadi prioritas.

139/2003: Prinsip Mengajar Yesus: Kuasa Teladan Kristus Dalam Mengajar

Apakah beda antara guru sekuler dan guru Kristen? Mengapa prinsip mengajar sekuler hanya dapat mengubah tingkah laku sedangkan prinsip mengajar Kristus memiliki kuasa yang mengubah hati dan hidup seseorang? Simaklah artikel berikut ini:

Teladan Kristus Memiliki Kekuatan Dalam Tujuannya

Tujuan Kristus mengajar adalah untuk menyatakan kebenaran. Ia mengetahui betul panggilan-Nya dan dalam berbagai kesempatan Ia menunjukkan bahwa pengajaran-Nya bukan berasal dari

diri-Nya sendiri. Allah Bapa-Nya lah yang telah memberikan tanggung jawab itu kepada-Nya. Tidak ada rasa ragu-ragu atau takut; Dia tidak melalaikan tanggung jawab-Nya sebagai seorang guru. Kuasa yang dimiliki-Nya juga nyata dalam pengajaran-Nya yang berotoritas, sebab kebenaran-Nya itu beradal dari Allah sendiri.

Teladan Kristus Memiliki Sifat Yang Khusus

Kristus mengajar sebagai seorang yang diutus oleh Allah. Berikut adalah prinsip mengajar Yesus yang patut diteladani oleh para guru Kristen.

1. Kristus Mengajar dengan Jelas

Karena Kristus ingin agar setiap orang yang mendengar-Nya memahami Injil, maka Ia menggunakan perumpamaan dan ilustrasi dari kejadian sehari-hari sehingga pesan-Nya dapat diterima dengan jelas.

2. Kristus Mengajar dengan Kewibawaan

Alkitab menceritakan bahwa Kristus mengajar "sebagai seseorang yang memiliki wibawa". Para prajurit yang disuruh oleh imam-imam kepala untuk memenjarakan Kristus kembali dengan membawa pesan, "Belum pernah ada orang yang berkata seperti orang ini." Kristus berbicara sebagai wakil Allah.

3. Kristus Mengajar dengan Keragaman

Salah satu ciri ajaran Kristus yang sangat mengejutkan bagi para guru-guru Yahudi adalah penolakan-Nya terhadap penggunaan sistem tradisional ceramah di sinagoge. Tuhan kita menggunakan hampir setiap teknik pengajaran untuk memudahkan proses penerimaan pesan-Nya. Dia adalah seorang guru yang sanggup menarik perhatian orang yang diajar-Nya.

Hasil Dari Teladan Kristus Dapat Dilihat

Pelayanan Kristus menghasilkan perubahan hidup. Pelajarilah baik-baik bagaimana Yesus memanggil murid-murid-Nya seperti yang terdapat dalam Markus 1:16-39. Beginilah cara Yesus menjangkau orang-orang untuk dijadikan murid-Nya.

1. Dia Menemukan Mereka

Mereka adalah orang biasa, melakukan hal-hal yang umum dilakukan, tetapi Dia memberikan jalan dimana mereka dapat mengubah hidup mereka.

2. Dia Memanggil Mereka

Ajaran Kristus tidak memberikan pilihan kepada mereka untuk menolak atau mengikuti Dia, seperti yang mereka harapkan, Dia secara langsung mengarahkan perhatian mereka

dengan mengatakan, "Ikutlah Aku, dan Aku akan menjadikan engkau sebagai penjala manusia."

3. Dia Mengajar Mereka

Selama tiga tahun mereka terus-menerus mengamati bagaimana Kristus melakukan mujizat, mendengarkan ajaran-Nya, menerima pengajaran pribadi-Nya.

4. Dia Memberikan Teladan kepada Mereka

Pelayanan mereka merupakan hasil meniru dari pelayanan Kristus sendiri. Dengan melihat apa yang dilakukan-Nya mereka dapat mengamati kualitas-kualitas apa yang seharusnya menjadi ciri-ciri dari pelayanan mereka sendiri.

5. Dia Mengutus Mereka

Dia tidak memanfaatkan murid-murid-Nya untuk diri-Nya sendiri, karena bahkan ketika Ia masih di dunia Ia secara terus-menerus menolong mereka untuk dapat melayani orang lain. Tidak ada Sekolah Minggu yang berakhir untuk melayani diri sendiri. Sekolah Minggu merupakan alat bagi pertumbuhan orang-orang Kristen dan pengembangan para pekerja untuk melaksanakan karya Kristus.

Dalam lingkungan orang Kristen, mengajar adalah mengkomunikasikan Firman Allah yang hidup, yaitu Kristus; Firman yang tertulis, yaitu Alkitab, melalui kata-kata yang diucapkan oleh guru. Hal ini tercermin sebagai karunia sekaligus panggilan seorang guru. Hal ini secara efektif akan terwujud bila disertai dengan pelatihan dan persiapan yang baik.

140/2003: Tujuan Mengajar

Kamus mendefinisikan tujuan sebagai berikut, "Aktivitas yang diarahkan dengan teratur menuju pencapaian sesuatu tujuan". Dalam pengajaran SM, tujuan pelajaran itu merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan oleh guru agar terjadi sebagai akibat dari mengajarkan ajaran tersebut. Tujuan dapat dinyatakan sebagai suatu pernyataan yang langsung, misalnya, "Menolong setiap pelajar agar menemukan dalam hal-hal apa ia membatasi Kristus, dan menolong masing-masing untuk mulai percaya Tuhan dalam hal-hal tersebut". Atau tujuannya dapat dinyatakan dalam bentuk sebuah pertanyaan yang mungkin diajukan pada pelajar sehubungan dengan pelajarannya, misalnya, "Dalam hal-hal apakah saya membatasi Kristus? Bagaimanakah saya bisa mulai percaya Tuhan dalam hal-hal tersebut?"

Jenis-Jenis Tujuan Mengajar

Tujuan Pertama:

Tujuan utama pengajaran SM ialah agar murid-murid kita bertumbuh menjadi dewasa dalam Kristus.

Tujuan Triwulan dan Unit:

Pentinglah bahwa setiap guru menyusun suatu tujuan untuk seluruh rangkaian pelajaran dalam satu triwulan. Hal ini akan menolongnya untuk melihat bagaimana setiap pelajaran merupakan bagian dari suatu keseluruhan. Kemudian, tujuan triwulan itu dapat dibagi dalam beberapa tujuan unit yang meliputi dua atau lebih pelajaran yang berpadanan.

Tujuan Pelajaran:

Tiap-tiap tujuan pelajaran merupakan langkah-langkah langsung yang diambil untuk mencapai tujuan unit dan tujuan triwulan.

Para pendidik sering kali berbicara tentang tiga macam tujuan pelajaran:

1. tujuan pengetahuan,
2. tujuan sikap, dan
3. tujuan tingkah laku.

Suatu tujuan pelajaran yang baik harus mencakup ketiganya, meskipun salah satu dapat diberi tekanan khusus. Jika tujuan keseluruhan kita adalah bertumbuh menuju kedewasaan dalam Kristus, maka mengajar dengan tujuan pengetahuan saja tidak akan mencapainya, demikian juga halnya bila tujuan kita hanya berpusatkan sikap atau inspirasi belaka. Bila hendak mengajar untuk mengakibatkan pertumbuhan, maka kita harus mengajar agar mendapat tanggapan kelakuan. Mengetahui dan merasa adalah bagian dari tanggapan melakukan. Tanggapan itu biasanya didahului suatu perubahan dalam pengetahuan dan sikap. Yang perlu ditekankan di SM ialah mengajar untuk mengakibatkan perubahan dalam kelakuan dan tindak tanduk.

Perlunya Tujuan Pelajaran

Sifat belajar sendiri menyebabkan tujuan pengajaran sangat diperlukan. Biasanya belajar bukan suatu aktivitas yang dilakukan untuk sekedar belajar saja. Belajar merupakan ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu. Misalnya, seorang remaja yang belajar mengemudikan sepeda motor. Dia tidak mempelajari pedoman "Peraturan Lalu Lintas" hanya supaya dia dapat mengatakan telah menguasai isinya. Dia tidak menempuh ujian pengemudi supaya dia dapat mengatakan kepada teman-temannya bahwa dia telah lulus ujian. Dia melakukan itu agar dapat memperoleh SIM-nya dan mulai mengemudikan sepeda motor di jalan raya. Belajar mengemudi hanyalah suatu cara menuju ke suatu tujuan.

Demikian pun pendidikan Kristen merupakan ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan akhirnya ialah kedewasaan di dalam Kristus. Tiap pelajaran merupakan selangkah menuju jurusan tersebut; suatu perubahan, suatu tanggapan yang membawa si pelajar lebih dekat kepada kesesuaian dengan Kristus.

Jika memang demikian halnya, maka sebelum guru dapat membuat rencana agar murid-murid memahami pelajarannya, dia harus tahu betul-betul apakah tujuan yang hendak dicapainya. Guru harus memutuskan kemana tujuannya sebelum dia membuat rencana bagaimana dia dapat sampai di sana. Makin jelas tujuannya makin mudalah membuat rencana untuk mencapainya.

Kita dapat melihat lebih jelas betapa perlunya tujuan apabila kita menilik beberapa akibat yang timbul karena adanya tujuan pelajaran. Tanpa tujuan mungkin seorang guru akan mencoba menguraikan terlalu banyak bahan. Ajaran yang tidak bertujuan cenderung akan melantur. Ajaran yang tidak bertujuan sering kali tidak berkaitan dengan kebutuhan hidup si pelajar. Apabila guru tidak memusatkan usahanya untuk mendapat tanggapan, biasanya ajaran yang tidak bertujuan itu tak akan mengakibatkan banyak perubahan.

Maksud Dan Tujuan Pelajaran

1. Memberi arah kepada proses mengajar/belajar dengan memusatkan perhatian kepada tanggapan yang diinginkan.
2. Memberi pedoman untuk urutan aktivitas kelas dan menjamin kelangsungan dan ketertiban sementara menuju ke tujuannya.
3. Membantu sebagai penuntun ketika memilih cara-cara mengajar dan bahannya. Beberapa bagian pelajaran dapat ditiadakan, sedangkan beberapa bagian diuraikan dengan lengkap. Semua keputusan itu dibuat berdasarkan tujuan pelajaran itu.
4. Berguna sebagai dasar evaluasi. Apakah cara-cara yang kita pakai ini menolong kita mencapai sasaran kita? Apakah kita memakai bahan yang tepat? Apakah kita melihat perubahan dalam diri anak didik kita? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab dengan pertolongan tujuan itu. Juga tercapainya tujuan-tujuan yang dinyatakan itu mendatangkan perasaan puas baik bagi guru maupun murid.

Sebagai kesimpulan kita dapat mengatakan bahwa tujuan pelajaran merupakan faktor pengontrol yang utama dalam proses mengajar dan belajar.

Sifat-Sifat Tujuan Pelajaran Yang Baik

Tujuan pelajaran yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Harus cukup ringkas sehingga dapat dituliskan. Belumlah cukup bila mempunyai tujuan di dalam pikiran Saudara saja. Saudara harus dapat menuliskannya dengan singkat dan jelas. Dengan demikian barulah tujuan itu dapat menuntun pengembangan pelajaran Saudara.
2. Harus cukup khusus agar dapat dicapai. Kebanyakan tujuan pelajaran terlalu umum dan luas. Tujuan pelajaran itu hendaknya menyarankan bidang-bidang tertentu dalam kehidupan pelajar di mana prinsip Alkitabiah dapat dipraktikkan. Tanggapan yang dikehendaki haruslah cukup luwes sehingga dapat dicapai oleh si pelajar.
3. Harus cukup luwes sehingga dapat diterapkan secara pribadi. Memang mungkin untuk menjadikan sebuah tujuan pelajaran terlalu khusus. Tidak ada seorang guru pun yang mengetahui semua bidang kebutuhan dalam kehidupan muridnya. Karena itu tujuan

pelajaran haruslah cukup luwes sehingga Roh Kudus diberi kesempatan untuk memimpin setiap pelajar kepada tanggapan unik yang dikehendaki- Nya bagi pelajar itu.

Memilih Tujuan Mengajar

Memilih tujuan pelajaran sering kali merupakan bagian yang tersukar namun yang terpenting ketika merencanakan pelajaran. Dua faktor harus dipertimbangkan bila memilih tujuan pelajaran:

1. Tujuan itu harus timbul dari arti yang terkandung dalam nats Alkitab. Memberi tafsiran yang sebenarnya tidak dimaksud oleh nats Alkitab itu sama sekali tidak dapat dibenarkan. Tujuannya harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang baik dalam penafsiran dan penelaahan Alkitab.
2. Tujuannya harus berhubungan dengan kebutuhan anggota kelas. Tentunya ini berarti bahwa guru harus mengetahui kebutuhan para pelajar.

Setelah guru mengerti di mana prinsip-prinsip Alkitab menyentuh kebutuhan hidup para pelajar, maka ia sudah dapat menyusun tujuan pelajarannya.

Biasanya buku-buku kurikulum memberikan tujuan untuk setiap pelajaran. Tetapi tidak ada seorang penulis pun yang dapat menyusun tujuan pelajaran yang akan memenuhi kebutuhan setiap kelompok yang memakai bahannya. Biasanya guru merumuskan kembali tujuan itu agar sesuai dengan kebutuhan khusus dari murid-muridnya.

Bagilah semua staf menurut tingkat-tingkat usia yang diajarinya. Suruh masing-masing kelompok melatih untuk merumuskan tujuan pelajaran untuk minggu depan. Kemudian, para guru memberikan penilaian terhadap hasil masing-masing perumusan berdasarkan sifat- sifat tujuan pelajaran yang baik yang diuraikan dalam rapat ini. Tujuan pelajaran yang disetujui oleh tiap kelompok tertentu mungkin akan berbeda dengan hasil perumusan masing-masing guru. Hal ini disebabkan karena tiap-tiap kelas mempunyai kebutuhan yang berbeda- beda.

140/2003: Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Tujuan Pelajaran

Dalam Artikel (1) di atas disebutkan bahwa salah satu jenis tujuan mengajar adalah tujuan pelajaran. Berikut ini beberapa ulasan penting seputar tujuan pelajaran yang dapat digunakan para guru SM sebagai pedoman dalam mengajar.

1. Apakah tiap pelajaran harus "diarahkan" atau "ditujukan" kepada orang-orang yang belum selamat?

Jawab: Masing-masing kelas mempunyai sifat dan keadaan yang berbeda. Tingkatan usia perlu dipertimbangkan. Jumlah pelajar juga merupakan faktor yang menentukan. Cepatnya pergantian pelajar dan tetapnya kunjungan para pengunjung, juga merupakan

hal-hal yang patut dipertimbangkan. Ada pengajar yang merasa bahwa semua muridnya telah dilahirkan kembali, sehingga tidak lagi memerlukan "pelajaran-pelajaran yang berkenaan dengan rencana keselamatan". Anggapan demikian benar juga, akan tetapi ketika Roh Kudus memimpin, seorang pengajar yang peka akan mengatakan bahwa kadang-kadang ada orang yang berlaku seperti Kristen, namun sebenarnya ia tidak pernah menyerahkan dirinya dengan sungguh-sungguh kepada Kristus. Karena adanya orang-orang semacam inilah maka sekali-sekali, yakni menurut pimpinan Roh Kudus pada saat itu, harus ada "tujuan yang berkenaan dengan rencana keselamatan".

2. Dapatkah satu pelajaran tertentu mempunyai lebih dari satu tujuan inti?

Jawab: Seringkali pelajaran-pelajaran dalam buku penuntun menyarankan beberapa tujuan yang dapat dipakai. Kadang-kadang para pengajar mengikuti tiap-tiap tujuan itu dalam menguraikan pelajaran. Akan tetapi, adalah lebih baik bila pengajar lebih dahulu menerangkan tujuan inti pelajaran yang disampaikannya. Setelah itu ia dapat memilih beberapa tujuan lain yang dianggapnya dapat menyokong tujuan inti serta menggabungkannya dengan tujuan inti tersebut.

Pada umumnya pengajar mendapati bahwa kelas mereka memberi tanggapan yang paling baik bila seluruh jam pelajaran seakan-akan bergerak ke satu jurusan tertentu. Pikiran manusia memang tidak dapat "mengganti perseneling" dengan cepat, lagi pula sukar baginya untuk merencanakan dan menuruti terlalu banyak gagasan yang tidak saling berhubungan. Satu tujuan inti yang disertai dengan berapa tujuan tambahan, akan memberikan hasil yang baik. Dalam beberapa hal, yakni bila anggota kelas sebagian besar terdiri dari anak-anak kecil, maka "tujuan pekabaran Injil" boleh menjadi tambahan kepada tujuan inti. Tujuan inti pelajaran itu mungkin berkenaan dengan hal menjadi murid Tuhan, namun suatu tujuan tambahan boleh menekankan tentang perlunya memulai hidup baru sebagai murid Tuhan dengan jalan menerima Kristus secara pribadi.

3. Apakah menyusun tujuan pelajaran untuk anak-anak kecil juga penting?

Jawab: Untuk usia yang lebih muda, kegiatan-kegiatan bermain yang dipimpin dengan seksama boleh dipakai sebagai jembatan untuk menerangkan tujuan pelajaran. Apabila tujuan itu diterangkan dengan jelas, maka berarti pengajar dapat memimpin kegiatan-kegiatan bermain untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila tujuan pelajaran itu adalah "mencintai ibu bapa kalian", maka pengajar akan berusaha memimpin anak-anak "melaksanakan" kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik oleh ibu bapa maupun anak-anak, untuk menunjukkan bahwa banyak cara dapat dipakai oleh seorang anak untuk menyatakan cintanya kepada orangtuanya.

141/2003: Komunikasi Yang Efektif

Coba baca pernyataan berikut ini: "Aku mengasihi kamu."

Apakah arti kata-kata itu bagi Anda? Mungkin bagi beberapa orang kata-kata itu mempunyai arti yang tidak begitu penting. Tapi tahukah Anda, betapa pentingnya kalimat ini jika kita ucapkan pada orang yang kita kasih. Kata-kata dalam kalimat ini adalah kombinasi kata-kata yang sangat

sederhana seperti kata-kata lainnya. Tetapi komitmen dan perasaan yang terkandung di dalamnya dapat mengubah kehidupan. Dalam hal ini, mereka bukan hanya sekedar kata-kata. Mereka sudah menjadi suatu komunikasi.

Komunikasi yang memadai itu penting dalam pengajaran Sekolah Minggu yang efektif. Oleh sebab itu kita harus melakukannya sebaik mungkin dengan meluangkan sedikit waktu untuk mempelajari faktor kunci ini.

Elemen-Elemen Komunikasi Yang Efektif

Seperti yang telah kita lihat, komunikasi tidak hanya sekedar menggabungkan rangkaian kata-kata. Berikut ini beberapa sisi komunikasi efektif yang sudah diidentifikasi:

Perubahan nada suara.

Jika Anda mendengar saya mengatakan, "Aku sayang kamu," dengan sangat keras, seluruh elemen baru akan ditambahkan ke dalamnya. Perubahan nada suara saya, penekanan yang saya berikan pada kata-kata tertentu, dan emosi yang saya rasakan ketika saya mengucapkan kata-kata itu akan menjadi faktor yang saling berhubungan dalam menyampaikan kalimat tersebut. Dan, tergantung pada konteks dimana saya mengucapkan kata-kata tersebut, perubahan nada suara saya dapat memberikan pengaruh pada arti pentingnya pesan dari kata-kata tersebut bagi pendengarnya.

Saya menulis kata-kata ini ketika saya sedang duduk di sebuah hotel di New Orleans. Pagi tadi, saya mengucapkan selamat tinggal kepada istri saya sebelum berangkat ke sini untuk suatu perjalanan bisnis yang singkat. Ketika saya melangkah keluar, saya mengatakan kepada Elaine bahwa saya menyayanginya. Ketika saya mengucapkan kata-kata tersebut, ada suatu kesedihan dan penyesalan dalam nada suara saya. Saya sudah tahu bahwa saya akan merindukannya, dan saya merasa sedih. Saya ingin meyakinkan Elaine bahwa saya menyayanginya meskipun saya tidak ada di sana untuk mengatakan kepadanya. Perubahan nada suara saya mungkin sudah menyampaikan perasaan saya tersebut.

Sekarang anggaphlah saya sudah kembali dari perjalanan saya. Ketika kami saling menyapa di bandar udara dan saling berpelukan, saya akan mengatakan lagi, "Aku sayang kamu." Tetapi sekarang perubahan nada suara saya menyiratkan kebahagiaan yang saya rasakan karena bisa berkumpul kembali dengan istri saya.

Dalam mengajar, perubahan nada suara kita juga mempunyai peranan yang penting. Jika kita mengatakan, "Yesus adalah Tuhan," dengan biasa-biasa saja, nada suara yang datar, maka murid kita pun bisa mendengar dan merasakannya. Mereka tidak akan bisa menggabungkan makna yang sesungguhnya dari pesan ini. Kita harus memperhatikan secara terus-menerus bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan apa yang kita katakan, tetapi bagaimana kita menyampaikannya.

Gunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh setiap orang.

Kata-kata yang kita gunakan adalah simbol-simbol; kita mengambilnya untuk mewakili benda-benda dan ide-ide. Dalam komunikasi sehari-hari, setiap manusia memiliki persepsi/konotasi tersendiri terhadap setiap kata yang diucapkan atau didengarkan. Kita harus mengakui fakta ini dalam komunikasi kita sehari-hari. Dalam mengajar, seorang guru pun harus memperhatikan fakta tersebut karena kita membawa pengalaman dan interpretasi pribadi kita dalam kata-kata yang kita gunakan, bahkan seringkali kita menggunakan istilah-istilah yang belum tentu dipahami oleh murid- murid kita.

Contohnya ketika saya mengatakan bahwa Tuhan itu seperti seorang ayah. Pernyataan ini benar jika seorang pendidik juga memiliki anggapan yang akurat terhadap peran seorang ayah dan mengetahui bagaimana seorang ayah itu bertindak. Tuhan seperti seorang ayah. Tetapi bagaimana jika saya mengatakan hal itu kepada seorang anak yang ayahnya pulang dalam keadaan mabuk dan sering memukulinya? Tuhan sebenarnya tidak sama dengan ayah seperti itu. Seperti yang Anda lihat, kita tidak bisa menyampaikan kebenaran yang sesungguhnya kepada pendengar kita karena setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menginterpretasikan kata yang sama. Jadi selain mengakui pentingnya dan dampak dari perubahan nada suara, kita juga harus pintar-pintar memilih kata-kata yang dapat dipahami secara universal dan tidak menimbulkan konotasi yang terlalu besar bagi seseorang.

Gunakan bahasa tubuh yang baik.

Kapan pun kita berkomunikasi, kita tidak hanya menyampaikan kata-kata atau suara dari kata-kata atau kalimat tersebut. Bahasa tubuh adalah satu istilah yang telah digunakan untuk mengekspresikan suatu bentuk komunikasi yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata.

Telitilah dua orang yang terlibat dalam suatu komunikasi. Biasanya mereka menggunakan gerakan isyarat, sikap tubuh, dan berbagai teknik fisik lainnya untuk menguatkan dan menginterpretasikan kata-kata mereka. Para guru juga menggunakan bahasa tubuh, meskipun beberapa diantara mereka tidak menyadari hal itu.

Seringkali, dengan memperhatikan cara guru Sekolah Minggu memulai kelasnya, seseorang bisa menilai apakah guru tersebut senang berada di kelasnya. Sikap tubuh dan posisi yang dia gunakan ketika mengajar adalah salah satu bagian dari bahasa tubuhnya. Seorang guru yang duduk dalam satu lingkaran bersama dengan murid-muridnya menandakan suatu keinginan untuk berbagi dan berdiskusi bersama-sama dengan murid-muridnya. Sebaliknya, seorang guru yang berdiri di belakang podium, menggenggam erat- erat ujung podium, mengajar muridnya agar duduk dalam barisan yang rapi, mungkin menyampaikan sesuatu yang semuanya berbeda. Dia mungkin akan dirasa sebagai orang yang ingin memegang kendali.

Sebagai kesimpulannya, cara guru dalam berkomunikasi di dalam kelas akan memberikan pengaruh yang penting bagi hasil pengajaran/ pengalaman belajar seorang murid. Melalui ketrampilan kita dalam mengubah nada suara, pemilihan kata-kata yang tepat, dan bahasa tubuh yang baik, seorang guru yang bijaksana akan memodifikasi dan mengembangkan kata-kata yang mereka gunakan untuk mengajar. (Adakalanya, karena saya mengetahui fakta ini, ketika saya kembali dari perjalanan dan menyapa istri saya di bandara, saya akan mengucapkan kembali,

"Aku sayang kamu," menggunakan bahasa tubuh dengan cara memeluk Elaine dan menciumnya!)

Seorang guru yang cakap tidak hanya akan mengandalkan seutuhnya kata-kata yang dia gunakan untuk berkomunikasi dengan pendengarnya. Seperti yang kita tekankan pada bagian yang terakhir, mereka juga harus dapat menggabungkan berbagai teknik untuk menguatkan dan mendukung kata-kata yang diucapkan. Teknik ini lebih memberikan penekanan dalam rasa daripada hanya sekedar mendengarkan. Seorang guru yang berbakat mengakui bahwa Tuhan memberi kita panca indera, dan kelima panca indera ini bisa digunakan dengan sebaik-baiknya.

142/2003: Hubungan Sekolah Minggu Dengan Gereja

Dapat dikatakan bahwa ada dua macam Sekolah Minggu (SM), yaitu integral dan cabang. "SM Integral" diadakan dalam sebuah gedung gereja, sebelum atau setelah kebaktian umum dan melayani anggota-anggota gereja itu serta anak-anak mereka. "SM Cabang" sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, sebenarnya adalah cabang dari suatu SM yang lebih besar dari suatu gereja. Biasanya SM itu diselenggarakan sebagai satu usaha Pekabaran Injil dengan tujuan mencapai anak atau orang dewasa yang tidak akan atau tak dapat datang ke SM induk.

Gembala gereja dan pekerja-pekerja SM yang telah membuka dan menyelenggarakan SM Cabang, hendaknya jangan heran dan kecewa, jika SM cabang yang kecil itu kemudian mempunyai cita-cita untuk mengadakan kebaktian-kebaktian umumnya sendiri (dewasa). Hal ini normal dan seharusnya demikian.

Hingga sekarang sebagian besar dari semua SM bersifat integral. Hubungan SM demikian dengan gereja yang telah melahirkan dan memberi hidup kepadanya, dapatlah dengan singkat dilukiskan dengan kata-kata "bersesuaian", "terjalin", dan "saling bergantung". Marilah kita menelaah arti kata-kata itu dalam hubungan ini.

Penyesuaian SM dengan Departemen Lainnya dalam Gereja

Pada umumnya departemen-departemen lahir dalam sebuah gereja sama seperti anak-anak dilahirkan dalam sebuah rumah tangga, satu demi satu dengan jangka waktu yang cukup lama. Untuk sementara waktu kelompok-kelompok ini dengan kegiatan dan kepentingannya yang berbeda-beda mengabaikan satu sama lain, tentu saja tidak dengan maksud untuk tidak menghormati, tetapi demikianlah keadaannya. Karena kurangnya hubungan antara satu dengan yang lain, maka tiap departemen itu mengikuti jalannya sendiri serta merencanakan pertemuan dan pekerjaannya selama setahun tanpa mengiraukan sama sekali apa yang direncanakan atau dibuat oleh kelompok-kelompok yang lain.

Gembala gereja serta pimpinan kegiatan itu hendaknya mengatur agar kegiatan dan acara perbagai kelompok itu saling bersesuaian sehingga tidak terjadi pertentangan, tumpang tindih atau mengalami kelalaian dalam hal melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan, ibadah, dan pengungkapan yang seharusnya dilakukan.

Penyesuaian SM dengan Seluruh Program Gereja

Pengurus SM hendaknya jangan lupa bahwa hampir semua anggota SM itu menjadi anggota gereja juga. Mereka mempunyai kewajiban, bukan saja terhadap SM, tetapi juga terhadap gereja. SM hendaknya jangan merencanakan hal-hal seperti kunjungan dari rumah ke rumah, kursus pendidikan guru-guru atau kebaktian istimewa di cabang pada waktu yang bersamaan, di mana gembala dan majelis gereja merencanakan suatu kebaktian kebangunan rohani untuk seluruh gereja. Tenggangrasa serta kerjasama harus menjadi semboyan bagi gembala dan pimpinan SM dalam merencanakan kegiatan-kegiatan jemaat maupun SM.

Hubungan Gembala dengan SM

Satu-satunya pengurus gereja yang akhirnya bertanggung jawab atas hubungan yang harmonis serta sehat antara gereja dan SM, ialah gembala. Gembala hendaknya melakukan pengawasan umum atas SM dan mengetahui seluk beluk cara bekerjanya. Jika pada saat memulai tugasnya sebagai gembala, ia dapati bahwa SM-nya lemah, maka wajiblah ia dengan hati-hati mencari apa yang menyebabkan keadaan itu, kemudian dengan bijaksana mereorganisir seluruh SM itu, dengan memberikan dasar yang sehat untuk berkembang sendiri. Gembala jangan tak hadir pada kebaktian dan rapat-rapat SM atau rapat pengurusnya. Kepentingan dan tanggung jawabnya menuntut kehadirannya serta sumbangan kebijaksanaan dan pikirannya. Tanggung jawabnya yang terutama ialah memelihara asas pengajaran SM agar tetap murni, penuh hidup dan kuasa. Hal ini dilakukannya dengan mengangkat guru-guru yang terdidik dalam pengetahuan Alkitab.

Satu-satunya cara yang baik agar gembala dapat menambah keberhasilan SM-nya ialah membantu dengan segenap hati dan bersemangat pada segala waktu. Ia dapat mengabaikan Sekolah Minggu dan dengan demikian secara tidak sadar menyebabkan banyak anggotanya berbuat seperti itu pula, atau ia dapat senantiasa menekankan pentingnya SM dan perlunya tiap orang menghadiri serta menyokongnya. Gembala yang bijaksana akan senantiasa merencanakan pertumbuhan dan meningkatkan efisiensi SM-nya. Janganlah ia menunggu saran-saran dan rencana-rencana ini datang dari pemimpin SM atau pembantunya. Juga ia tak boleh mencoba melaksanakan rencana-rencana dan saran-saran tanpa berunding lebih dulu dengan pekerja-pekerja SM yang sudah ditetapkan.

Hubungan Timbal Balik antara SM dengan Gereja

Perlengkapan sebuah SM yang terorganisir dan terselenggara dengan baik serta benar-benar rohani, memberikan kesempatan yang begitu indah untuk pendidikan dan pelayanan Kristen, sehingga akan menjadi kerugian besar bagi seseorang anak/anggota gereja apabila ia tidak mengikuti SM-nya pula. Clarence H. Benson menulis bahwa:

"Dalam jemaat yang biasa, tidak lebih dari 10% dari tenaga, usaha dan keuangannya dipakai untuk SM, namun SM itu menghasilkan 90% dari anggota baru, pekerja dan hubungan dengan rumah tangga baru."

Selain reaksi yang wajar, yang dapat kita harapkan, Roh Kristus dalam diri para pengurus, guru dan murid, senantiasa akan menyebabkan mereka sungguh-sungguh setia kepada jemaat dan aliran gereja mereka. Kesetiaan ini bukan sekedar perasaan saja sebab akan terlihat dalam semangat yang tetap dari seluruh SM itu untuk menghadiri kebaktian-kebaktian gereja dan juga dalam kerjasama yang setia dari SM itu dengan segala kegiatan lainnya dalam jemaat.

142/2003: Kedudukan Sekolah Minggu

Program Allah Untuk Gereja

"Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang aku mengutus kamu." (Yohanes 20:21)

Hakekat kekristenan, hakekat gereja, hakekat SM, ialah Kristus. Pengabaran Injil dalam arti yang sebenarnya bukanlah satu pertemuan yang diadakan kadang-kadang saja, tetapi adalah satu tugas yang agresif, yang berlangsung terus dan meluas, yang timbul dari kasih kepada dunia yang terhilang. Allah sangat mengasihi dunia sehingga Ia mengirimkan anak-Nya supaya kita memiliki hidup dengan berkelimpahan.

Yesus tahu bahwa pelayanan-Nya, kasih-Nya, program-Nya bagi penebusan dunia yang terhilang harus diserahkan kepada pengikut- pengikut-Nya. "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yohanes 20:21). Perkataan terakhir dari Yesus yang mengiang-ngiang di telinga murid-murid-Nya ialah, "Kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem sampai ke ujung bumi" (Kisah Para Rasul 1:8).

Program yang telah diserahkan Kristus kepada gereja-Nya ialah supaya setiap orang Kristen mau berusaha dengan segenap kesanggupannya untuk membawa anak-anak, para pemuda, dan orang-orang dewasa kepada suatu hubungan yang vital dan yang bersifat pribadi dengan Allah melalui Kristus, dan kemudian pergi dan menjadikan orang-orang lain murid-murid Tuhan. Gereja hanya dapat memenuhi program bagi dunia yang terhilang ini bila gereja telah digerakkan oleh panggilan Allah dan diaktifkan oleh kuasa Roh Kudus.

Kedudukan SM Dalam Program Kerja

Untuk memahami dengan jelas tentang kedudukan SM di dalam program gereja, pertama-tama perlu ada satu pengertian yang jelas tentang apa yang dimaksudkan dengan gereja. Dalam percakapan sehari-hari kita berbicara tentang pergi ke gereja dan Sekolah Minggu. Kita mendorong setiap orang untuk pergi ke gereja setiap Minggu. Kita berbicara tentang kebaktian di gereja. Berapa jumlah ketepatan pemakaian istilah tentang gereja?

Menurut Perjanjian Baru, gereja setempat adalah tubuh yang kelihatan dari orang-orang percaya yang telah mendengar panggilan Allah dan dipersatukan kepada-Nya oleh iman di dalam Yesus Kristus. Kelompok setempat seperti itu merupakan bagian dari gereja yang am (umum), yang menjadi tubuh rohani yang dibentuk oleh orang-orang percaya sepanjang masa dan waktu.

Gereja adalah alat vital dari Tuhan yang digerakkan oleh Roh Kudus untuk maksud dan melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus untuk "jadikanlah semua bangsa murid-Ku".

Tetapi Anda berkata: "Dimana kedudukan SM itu di dalam program gereja?"

Gerakan SM didirikan di tengah-tengah penghinaan dan perlawanan. Gereja-gereja pada mulanya berpendapat bahwa pekerjaan Robert Raikes yang mendirikan SM di antara anak-anak miskin tidak akan berhasil. Tetapi sebelum Robert Raikes meninggal dunia pada tahun 1811, ia berkesempatan melihat SM-nya bertumbuh dengan pesat sehingga memiliki seperempat juta murid dan perkembangannya meluas sampai ke Amerika Serikat. George R. Merrill berkata:

"Robert Raikes telah mempersembahkan kepada abad kesembilanbelas dan kepada dunia, satu alat yang paling berhasil untuk kemajuan moral dan agama yang akan disebarkan kedalam abad dua puluh untuk satu perkembangan yang jauh melebihi impian-impian yang penuh harapan."

Perkembangan SM pada Abad Keduapuluh.

Kita berada di tengah-tengah perkembangan yang mengherankan dari abad keduapuluh, namun akhirnya belum tiba. Berbagai aliran gereja yang menghargai nilai SM telah membuktikan bahwa memang SM adalah suatu alat yang potensial untuk menguatkan gereja. Marilah kita perhatikan perkembangan yang menonjol yang merupakan ciri dari SM pada abad yang keduapuluh.

- a. SM bukan lagi seperti anak yatim piatu, satu ban cadangan, sebuah ruang tambahan, ataupun merupakan suatu bagian yang terlepas dari pekerjaan gereja. SM tidak mempunyai tujuan lain, selain tujuan dari gereja. SM hampir serupa dengan gereja. Gereja dan SM tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena mereka merupakan satu kesatuan. SM ada untuk memajukan pekerjaan gereja yaitu untuk menjadikan semua bangsa murid Tuhan. SM bukanlah bagian dari gereja; SM merupakan gereja yang berfungsi di dalam suatu pelayanan pengajaran yang khusus. Demikianlah SM pada abad keduapuluh menempatkan kedudukannya dalam program Allah dan telah membawa satu perkembangan baru untuk gereja, sebab kini SM telah diakui sebagai satu lapangan pelayanan gerejani yang berbeda.
- b. Perkembangan kedua yang merupakan ciri masa kini ialah bahwa SM tidak lagi terdiri dari "sekelompok anak-anak miskin". Walaupun kekuatan SM terletak pada daya tariknya terhadap para pemuda, tetapi mereka yang masih memakainya sebagai usaha untuk perkembangan gereja telah lama berhenti untuk menganggap SM sebagai "SM khusus bagi anak-anak".
Pada mulanya SM dikhususkan untuk anak-anak, tetapi perkembangannya telah membuktikan bahwa bagi pemuda dan orang dewasa pun SM itu perlu. Karena pelayanan mengajar SM merupakan suatu pelayanan yang berlangsung terus, karena mempelajari Firman Tuhan merupakan makanan bagi jiwa, sama seperti kita hidup dan bernafas, penting sekali bagi gereja untuk memberikan satu pelayanan mengajar untuk semua usia.

Hal ini dapat dikerjakan oleh SM! SM merupakan pelayanan pengajaran kepada seluruh keluarga.

Metode-Metode yang Dipakai pada Abad Pertama.

Jikalau gereja hendak memakai SM "sebagai satu alat yang paling potensial bagi kemajuan moral dan agama", gereja haruslah mengikuti pola pengajaran abad pertama. Gereja yang mula-mula telah memulai pola bersaksi secara perseorangan untuk melaksanakan perintah Kristus. Pola ini merupakan perintah kepada setiap anggota gereja, setiap pengikut Kristus menganggapnya tanggung jawab pribadi-nya untuk bersaksi bagi Kristus. SM adalah suatu "alat yang potensial" sebab badan ini merupakan satu pelayanan perseorangan.

- a. Gereja melalui SM-nya mendapat kesempatan yang tidak terbatas untuk melayani setiap anggota. Banyak orang Kristen ingin menjadi seorang saksi, tetapi takut dan ragu-ragu di mana mereka akan mulai. SM yang akan mengajar mereka "melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" juga menyediakan kesempatan bagi mereka untuk menaati perintah itu. Dalam SM yang hidup harus ada satu tempat pelayanan bagi setiap anggota yang telah siap untuk melayani!

Misi "The Christian and Missionary Alliance" dilahirkan dari suatu kerinduan untuk memenangkan dunia yang terhilang, dan untuk menyegarkan gereja yang suam untuk melakukan tugas ini.

"Saya berjalan mondar-mandir di pesisir Pantai Old Orchard, Maine, pada musim panas tahun 1881,' kata A.B. Simpson, 'dan meminta kepada Allah melalui suatu cara untuk membangkitkan satu gerakan pengabaran Injil yang besar yang akan mencapai daerah-daerah di dunia yang telah dilalaikan itu. Sekolah Minggu mempersembahkan satu saluran untuk melayani kepada setiap anggota gereja."

- b. Gereja melalui SM-nya mencapai masyarakat. Perintah untuk setiap anggota sederhana saja: "Pergilah!" Sesungguhnya tidaklah mungkin untuk memenuhi pelayanan mengajar dari gereja tanpa "pergi". Di sini SM menduduki satu kehidupan yang unik dalam program gereja yang mengikuti metode-metode abad pertama. SM mempunyai suatu pelayanan pribadi kepada setiap rumah tangga dalam masyarakat. SM telah melewati pelbagai rintangan, prasangka, sifat acuh tak acuh dan telah menumpangkan tangan di atas kepala anak-anak. Dengan kasih Kristus dan kasih sayang para orang tua melalui anak-anak dan membuka pintu-pintu yang dengan cara lain tertutup terhadap gereja.
- c. Gereja melalui SM-nya merupakan suatu gereja yang banyak memenangkan jiwa karena pelayanan pribadinya kepada setiap orang. Kristus mengajar murid-murid-Nya untuk bekerja secara perseorangan. Mereka heran karena Yesus menggunakan begitu banyak waktu untuk kepentingan satu orang, tetapi Yesus mengetahui nilai dari jiwa itu. Ia berkata kepada kepada murid-murid-Nya bahwa mereka harus mengabarkan Injil kepada setiap orang. Gereja mempunyai kesempatan melalui SM untuk mengajar dengan setia kepada setiap orang tanpa mengenal usia.

Hal-hal ini merupakan ciri-ciri dari Gereja abad kesembilan belas dan membuktikan "bahwa SM kepada dunia memberikan satu alat yang berpengaruh untuk kemajuan moral dan agama". Gerajalah yang menemukan bahwa para guru SM menarik anggota baru dan

membawa mereka kepada pengenalan secara pribadi akan Kristus. Bilamana Anda juga ikut memperjuangkan SM, hal itu akan memperkuat gereja Anda menjadi jauh lebih besar daripada yang Anda harapkan.

Hasil-Hasil yang Dicapai pada Jaman Para Rasul.

Pertumbuhan yang tetap adalah sebagian daripada program Allah untuk gereja. SM mempunyai tempat dalam program ini, sebab SM itu dikenal sebagai suatu faktor pengembangan yang terbesar bagi pertumbuhan gereja.

Kadang-kadang kita mendengar pernyataan seperti berikut ini, "Saya lebih suka mempunyai satu SM yang baik daripada satu yang besar" atau "Allah tidak pernah memanggil kita supaya menjadi besar." Satu analisa yang teliti mungkin melahirkan satu sikap hati yang tulus tetapi sering juga pernyataan-pernyataan seperti itu datang dari tipu muslihat iblis, dari satu hati yang acuh tak acuh, atau karena gereja mencoba menutupi keagalannya dengan pernyataan yang kudus.

Tiap saran yang menentang jumlah yang banyak bukan datang dari sorga, karena bunyi undangan dari pintu gerbang kemuliaan ialah "Barangsiapa mau, hendaklah ia datang!" Neraka tentu saja menentang orang banyak yang mendapatkan Kristus. Iblis takut kepada Firman Allah. Iblis akan melawan jiwa-jiwa itu di bawah naungan suara hati dari Firman yang Hidup itu.

Pertumbuhan yang tetap adalah satu hasil dari program gereja rasuli. "Dan makin lama makin bertambahlah jumlah orang yang percaya kepada Tuhan, baik laki-laki maupun perempuan" (Kisah Para Rasul 5:14).

"Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar iman menyerahkan diri dan percaya" (Kisah Para Rasul 6:7). "Dan tangan Tuhan menyertai mereka dan sejumlah besar orang menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan (Kisah Para Rasul 11:21). "Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa" (Kisah Para Rasul 4:32). Menarik jiwa datang kepada Tuhan bukanlah soal senang atau tidak senang, melainkan suatu perintah Ilahi.

SM yang bertumbuh menyuburkan pertumbuhan itu ke dalam setiap tingkatan pekerjaan gereja. Bilamana SM Anda gagal dalam hal ini, maka SM itu telah gagal dalam mengambil kedudukan yang benar dalam program Allah. Sebuah SM yang bertumbuh harus berarti suatu pertambahan pengunjung pada kebaktian-kebaktian, pertemuan doa dan kelompok-kelompok latihan. Bilamana SM berhasil mencapainya, perpuluhan-perpuluhan dan persembahan-persembahan akan terus meningkat secara tetap. Sumbangan pengajaran Injil akan berarti kehidupan dan pertumbuhan baru kepada program penginjilan kita, calon-calon pekerja baru akan didaftarkan dan dilatih untuk bekerja di daerah mereka sendiri. Pertumbuhan berarti penambahan lebih banyak calon untuk pelayanan penginjilan. Pertumbuhan gereja adalah hal yang sehat. Pertumbuhan menandakan bahwa gereja itu hidup.

Pada tahap ini Anda mungkin akan melihat SM melalui sudut pandang yang lain, dengan suatu tekad baru untuk ikut serta dalam program pembangunan gereja yang ajaib. Kiranya Tuhan

mengabulkan maksud Anda. Pada saat yang sama, semoga tak pernah diketahui orang lain, bahwa Anda berada di antara orang-orang yang mengesampingkan pekerjaan Allah atau yang membesar-besarkan pekerjaan dari seorang pribadi di atas kekurangan orang lain. Tidak dapat disangkal bahwa mungkin Anda berada di tengah-tengah orang yang menghina pekerjaan Allah dalam lapangan pelayanan perseorangan ini. Bilamana Anda mengambil bagian dalam pelayanan SM, Anda telah menggabungkan diri dalam satu pasukan inti yang dipersatukan untuk melakukan satu tugas yang sama, yaitu menambah anggota-anggota kepada gereja Yesus Kristus.

143/2003: Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Gereja

Sekolah Minggu hanya dapat bertahan kalau pengajar-pengajarnya adalah orang-orang yang berkepribadian kuat. Kalau guru-guru suka mementingkan diri sendiri atau kurang memiliki penglihatan (vision), maka ada kecenderungan bahwa ia hanya mau memajukan kelasnya sendiri dan lupa akan sumbangsih kelas itu dalam membantu gereja. Setiap guru wajib memajukan gereja secara keseluruhan. Gereja dan Sekolah Minggu milik kita bersama. Kesetiaan kepada kelas memang baik, tetapi lakukanlah hal itu dengan maksud untuk memajukan Sekolah Minggu dan gereja secara keseluruhan.

"Jadilah teladan bagi orang-orang percaya," (1Timotius 4:12) adalah nasihat yang paling tepat untuk para guru. Hal ini berarti bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk menghadiri semua kebaktian lain yang diadakan di gereja. Hal itu bukan saja menjadi satu contoh bagi para murid, tetapi juga menjadi satu bagian yang penting dari makanan rohani guru itu sendiri. Dengan berpikir bahwa ia telah memenuhi kewajibannya hanya dengan mengajar Sekolah Minggu dan kemudian mengabaikan kebaktian-kebaktian lain, ia telah merusak pelayanan para guru yang lain. "Guru lebih diingat dari perbuatannya daripada perkataannya", merupakan suatu pernyataan yang benar. Suatu kesetiaan untuk mengunjungi kebaktian-kebaktian gereja membuktikan nilai yang sejati dari seorang guru. Jangan mengabaikan rumah Allah!

Bila guru setia mengunjungi gereja, para murid juga akan mengikuti jejaknya dan menghadiri kebaktian. Para murid yang tidak dapat dimenangkan kepada Tuhan melalui Sekolah Minggu, mungkin dapat dimenangkan melalui kebaktian dalam gereja.

Seorang guru yang cakap akan mengetahui hubungan yang erat antara Sekolah Minggu dan program keseluruhan dari gereja dan ia dapat melihat sumbangan yang diberikan oleh setiap kebaktian bagi kesejahteraan rohani setiap orang. Dengan teladan Anda, doronglah setiap murid yang sudah diselamatkan untuk menjadi anggota gereja. Tidak ada persaingan antara bagian-bagian yang ada di dalam gereja. Anda tidak dapat memajukan Sekolah Minggu, mengesampingkan gereja, tanpa menghambat seluruh pelayanan.

143/2003: Guru SM Sebagai Penentu Pertumbuhan Gereja

Guru SM yang betul-betul terpanggil dalam pelayanan SM biasanya merasa sangat puas jika bisa melayani dengan sepenuh hati dan semaksimal mungkin mengerahkan tenaga juga pikiran demi kemajuan SM. Kesibukan guru SM dalam pelayanan mereka membuat mereka tidak sadar bahwa dengan mendidik anak-anak SM yang adalah generasi penerus gereja mereka sudah ikut berperan dalam pertumbuhan gereja. Berikut ini akan kita lihat peranan apa saja yang dapat diberikan guru SM dalam meningkatkan pertumbuhan gereja.

Mendidik anak-anak SM

Mendidik anak-anak SM yang adalah generasi penerus merupakan cara pertumbuhan gereja yang terbaik. Ada tiga macam pertumbuhan gereja:

- a. Pertumbuhan gereja secara transmigrasi, yaitu anggota gereja yang mutasi.
- b. Pertumbuhan melalui penginjilan, yaitu penambahan anggota gereja yang baru percaya dan bertobat.
- c. Pertumbuhan secara alamiah, yaitu anak-anak anggota gereja yang sudah dididik sejak kecil dan kemudian menjadi umat percaya.

Dengan mendidik anak-anak SM yang adalah generasi penerus akan dapat menjamin pertumbuhan gereja secara alamiah, dan ini adalah salah satu tugas dari guru SM. Tetapi jangan lupa orangtua pun hendaknya memberikan kesempatan bagi generasi penerus untuk dapat bertumbuh dalam keluarga Kristen yang baik.

Menginjili dan memenangkan anak SM

Dengan menginjili dan memenangkan anak SM, berarti ada juga kesempatan besar untuk memenangkan orangtuanya. Banyak kesaksian membuktikan bagaimana anak-anak mempengaruhi orangtuanya untuk percaya kepada Tuhan.

Ron Boldman adalah seorang pendeta dari "Calvary Chapel", salah satu gereja yang berkembang pesat di Amerika. Setelah menyelesaikan pendidikan teologi, Ron pergi memberitakan Injil dan mendirikan gereja; dari tahun ke tahun jumlah orang yang menghadiri kebaktian meningkat dengan pesat. Menurut catatan statistik, pada tahun 1973 jumlah orang yang menghadiri kebaktian rata-rata adalah 135 orang, sampai pada tahun 1977 jumlahnya telah meningkat mencapai rata-rata 1.325 orang. Pendeta yang dipakai secara besar-besaran oleh Tuhan itu, adalah hasil usaha dari Erick Boldman, yaitu anaknya yang berusia empat tahun, yang telah mengajak dan membawa Ron mengikuti "Sekolah Minggu untuk orang dewasa". Selain itu, masih banyak contoh serupa.

Berawal dari penginjilan guru SM mereka, banyak anak yang berhasil mempengaruhi orangtua mereka yang mundur dan tawar hati untuk kembali mengasihi Tuhan dan masuk ke gereja.

Membina dan membimbing anak SM

Membina dan membimbing anak-anak SM berarti juga membina pemimpin-pemimpin gereja di masa yang akan datang. Jikalau guru SM berhasil membina kerohanian para generasi penerus itu

dengan baik, berarti para guru telah melatih dan mempersiapkan mereka untuk gereja di masa yang akan datang; jadi hal itu merupakan suatu pekerjaan yang amat besar dan bernilai! Kualitas pemimpin gereja di masa mendatang tergantung bagaimana para guru SM membina dan membimbing mereka sekarang.

Pendidikan terhadap anak-anak SM

Pertumbuhan gereja dalam kualitas dan kuantitas tergantung pada pendidikan terhadap generasi penerus gereja, yaitu anak-anak SM. Bila pendidikan terhadap generasi penerus diutamakan, gereja dapat mendirikan dasar yang baik bagi hakekat kerohanian jemaat. Mereka tidak mudah terbawa arus, selain itu juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dalam kuantitas. Bukankah kita harus menanggung pekerjaan yang sedemikian berharga dengan segala kerelaan hati? Ya! Kita harus mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuan, berani berkorban dan membayar harga demi mendidik generasi penerus yang setia.

143/2003: Guru Sebagai Jembatan Antara Gereja Dan Anak SM

Sebagai seorang guru SM salah satu tugas yang diberikan gereja kepada Anda adalah menjadi jembatan antara anak-anak SM dan gereja. Tugas ini merupakan tugas yang mutlak. Setiap anak yang ada dalam SM Anda tentunya tidak akan terus menerus berada dalam kelas SM. Sejak menjadi anggota SM, seorang anak otomatis adalah anggota gereja. Pada usia yang sudah cukup, mereka harus keluar dari SM dan mengikuti ibadah dalam gereja. Agar mereka tidak merasa asing dengan kebaktian dalam gereja, dan agar mereka merasa menjadi bagian dari gereja kenalkanlah mereka pada liturgi/kebaktian di gereja (kebaktian orang dewasa).

Tidak sulit untuk mengenalkan anak-anak kepada gereja. Anak-anak biasanya tertarik pada apa saja yang menarik minat orang dewasa. Karena itu, ajaklah ia untuk sekali-sekali hadir dalam kebaktian orang dewasa. Ini akan menolong memperluas pemahaman anak. Lebih baik lagi jika guru terlebih dulu mempersiapkan anak dengan penjelasan mengenai apa yang akan dilihat dan didengar. Guru perlu berkonsultasi dengan pendeta mengenai saat yang cocok bagi anak-anak untuk berkunjung -- seperti pada awal kebaktian, atau saat tak ada kebaktian. Mungkin pendeta dapat berbincang-bincang secara singkat dengan anak-anak sebelum atau sesudah kunjungan berlangsung.

Sebelum anak menghadiri kebaktian orang dewasa, sangatlah menolong untuk mengunjungi ruangan yang akan dipakai terlebih dahulu, melihat-lihat dari dekat benda-benda khusus yang cenderung menarik perhatian anak (mimbar, Alkitab besar, organ atau alat musik lainnya, jendela warna-warni, pembatas mimbar, kantong persembahan, dan sebagainya).

Ketika saat kebaktian tiba, pastikan bahwa anak dilibatkan dalam percakapan dengan penerima tamu dan orang lain yang ikut dalam kebaktian. Jika ada liturgi kebaktian yang tertulis, tunjukkan beberapa bagian kebaktian yang mungkin paling menarik bagi anak itu.

Duduklah di tempat anak dapat melihat dengan jelas ke arah mimbar. Pada banyak kasus, semakin dekat ke depan, semakin baik, karena anak yang duduk di belakang cenderung kurang mendengarkan apa yang dikatakan di mimbar. Saat orang-orang tertentu berperan serta dalam berbagai macam bagian kebaktian, bisikkan kepada anak siapa orang itu, dan hal-hal yang menarik dari orang itu. ("Penerima tamu yang jangkung dengan jas biru itu adalah Pak Mendez. Ia adalah manajer toko yang sering kita kunjungi.") Jika anak itu mulai tidak betah, bersiaplah untuk ke luar diam-diam dan bicarakan apa yang terjadi selama kebaktian.

Jika Anda mengadakan kunjungan pada saat tak ada kebaktian, arahkan perhatian anak pada ciri-ciri unik yang menarik perhatiannya. Duduklah berdiam diri dengan anak itu selama beberapa saat untuk merasakan keindahan dan ketenangan gereja. Ajaklah anak itu melihat-lihat lembar atau buku puji-pujian, Alkitab atau bacaan yang dipakai selama kebaktian. Ajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk menolong anak memperhatikan warna atau rancangan apa pun di jendela atau spanduk.

Bimbinglah anak untuk mengeja huruf-huruf yang tertera di papan nama gereja. Mintalah ia membantu Anda "membacanya." Anda dapat memotret si anak atau sekelompok anak di luar gedung gereja. Juga, arahkan perhatian pada ciri-ciri khusus seperti salib atau menara, yang menandai gedung gereja Anda. Jelaskan, "Salib ini menolong orang tahu bahwa gedung ini adalah gereja – sebuah tempat khusus untuk orang datang dan belajar tentang Allah dan Tuhan Yesus."

Anda mungkin ingin merencanakan lebih dari satu kali kunjungan: satu kali untuk melihat-lihat bagian dalam gedung dan sekali lagi untuk melihat-lihat di luar gedung gereja. Juga, guru-guru dapat membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok kecil. Tiap kelompok masuk secara bergiliran. Bila anak-anak sudah kembali ke kelas masing-masing, ajukan beberapa pertanyaan sederhana untuk membantu anak-anak mengingat kembali pengalaman mereka. Kunjungan-kunjungan semacam ini akan sangat baik bila dilakukan secara singkat dan dijadikan sebagai peristiwa khusus.

Kunjungan ke gereja paling tepat dilakukan jika kelas itu sedang membahas tentang gereja. Namun, bagian yang terpenting dari sebuah gereja bagi anak kecil adalah kelasnya sendiri dan guru-guru yang ada di sana.

144/2003: Anak Dan Gereja

"Apakah ini memang benar rumah Allah?"

"Mengapa kamu bertanya begitu, Jimmy?"

"Habis, kalau saya datang ke sini Dia tidak pernah ada di rumah."

Sebagai seorang anak berusia lima tahun, wajar jika Jimmy bertanya seperti itu. Ia memahami dan menggunakan kata-kata dalam pengertian harfiah. Derek memberi reaksi yang hampir sama saat diberitahu bahwa ia sedang berada di rumah Allah.

"Di mana kamar tidur-Nya?" tanyanya.

Gereja Dari Sudut Pandang Anak

Bagi seorang anak, gereja dapat merupakan suatu tempat yang menarik sekaligus misterius. Gereja senantiasa dikaitkan dengan Allah. Dari ungkapan seperti "rumah Tuhan," anak menyimpulkan bahwa gereja merupakan tempat kediaman Allah secara fisik. Namun, tatkala ia juga diberitahu bahwa Allah berada di surga, ia menjadi bingung. Meskipun kesalahpahaman semacam ini biasanya dapat dijelaskan sebatas si anak merasa puas, pemahaman anak-anak tentang gereja, khususnya di bawah usia enam tahun, masih sangat terbatas.

Proses berpikir anak tentang pengertian gereja adalah sama dengan proses berpikirnya tentang masalah-masalah lain. Sudut pandang anak sering didominasi oleh kesan dari faktor-faktor yang seringkali tidak relevan. Anak-anak kecil sering mengungkapkan keunikan gereja dipandang dari ciri-ciri fisik, seperti menara yang menjulang tinggi, jendela-jendela dengan warna-warni, deretan bangku atau pintu-pintu yang besar.

Sebagian anak cenderung memandang perayaan-perayaan khusus yang mereka saksikan, seperti pernikahan, penguburan atau baptisan, sebagai fungsi gereja yang paling penting. Jubah, kerah baju yang dirancang khusus untuk pendeta, dan kitab besar seringkali tergambar dengan jelas di benak anak sebagai fungsi paling penting dari sebuah gereja. Bahkan ciri-ciri fisik yang tampaknya kurang menonjol dan kejadian-kejadian khusus tertentu dapat mendominasi pikiran kekanak-kanakan tentang seperti apa gereja itu.

Jennie yang berusia empat tahun memprotes bahwa dengan mengikuti kebaktian padang (di luar gedung gereja) "Saya tidak sungguh-sungguh pergi ke gereja, karena saya tidak memakai sepatu putih yang biasa saya pakai ke gereja."

Anak kecil cenderung memusatkan perhatian pada beberapa faktor yang tidak penting. Dan ia yakin bahwa seperti itulah gereja.

Mengapa Kita Ke Gereja

Anak kecil memiliki wawasan yang amat sempit mengenai tujuan pergi ke gereja. Tindakan-tindakan spesifik seperti mendengarkan cerita, menyanyikan lagu-lagu, membawa Alkitab, menggambar, dan makan kue-kue merupakan beberapa ungkapan yang menyatakan tujuan pergi ke gereja.

"Karena hari ini hari Minggu";
"Agar Papa bisa tidur"; dan
"Supaya Allah senang";

Pernyataan-pernyataan di atas merupakan beberapa penjelasan yang sering diberikan anak usia empat tahun tentang mengapa kita pergi ke gereja. Anak memberikan jawaban-jawaban seperti ini secara amat serius. Ia yakin bahwa alasan-alasan yang disebutkan itu memang tujuan sebenarnya pergi ke gereja.

Bahkan anak yang dapat memberi jawaban yang benar sekalipun, seperti "Untuk belajar tentang Allah"; "Untuk menyembah Allah"; atau "Untuk mempelajari Alkitab" biasanya tidak memiliki konsep yang memadai tentang apa sebenarnya makna kata-kata itu. Jika ditanya lebih jauh, akan tampak bahwa jawaban-jawaban itu seringkali hanyalah hafalan atau pengulangan pernyataan-pernyataan yang mereka dengar dari orang dewasa. Bahkan para murid Sekolah Dasar belum begitu jelas apa tujuan ke gereja, meski orangtua dan guru berusaha keras untuk menjelaskannya.

Di balik jawaban yang diutarakannya, anak masih memiliki pandangan yang kabur bahwa pergi gereja merupakan semacam transaksi dagang dengan Allah, yakni memenuhi kewajiban pada Allah agar ia diberkati. Atau, dari sisi negatif, menghadiri gereja dimaksudkan supaya Allah tidak marah. Pada umumnya hal ini disebabkan karena bagi mereka pergi ke gereja bukanlah sesuatu yang penting.

Meskipun anak mungkin memiliki perasaan positif atau negatif tentang apa yang dialaminya di gereja, menghadiri atau tidak menghadiri kebaktian bukanlah keputusan yang benar-benar diambilnya. Orang-orang dewasa dalam kehidupannyalah yang biasanya memutuskan agar ia pergi ke gereja. Mereka memberitahu kapan harus berangkat. Kemudian orangtua mengantar dan menjemputnya kembali. Si anak bisa senang, bisa juga tidak senang dengan keputusan itu; tetapi tujuan ke gereja bukanlah masalah yang harus dipecahkan anak itu. Dalam berbagai situasi yang memberi kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan, alasan untuk ke gereja lebih berkaitan dengan keinginan untuk bersama dengan teman-teman, menyukai gurunya atau demi kesenangan, daripada memahami makna rohani yang sebenarnya.

Pengertian yang kabur tentang alasan ke gereja ini juga tampak dalam kesadaran identitas agama si anak. Meskipun banyak anak usia lima sampai tujuh tahun yang dapat menyatakan bahwa mereka anggota gereja Baptis, Katolik atau Nazarene, nama-nama denominasi gereja itu tidak benar-benar mereka pahami. Mereka sering bingung antara pengertian denominasi dengan perbedaan-perbedaan etnis (misalnya, "Saya bukanlah seorang Baptis. Saya orang Amerika!") Pada tahun-tahun awal di Sekolah Dasar, anak-anak biasanya mulai mengerti, paling tidak ciri-ciri utama yang membedakan denominasi mereka dari kelompok lain.

Apa Yang Kita Lakukan Di Gereja

Makna tindakan-tindakan tertentu dalam beribadah sulit dimengerti anak. Karena anak berpikir secara harafiah, simbol-simbol sakramen dan upacara gereja seringkali hanya dipahami secara dangkal. Misalnya, aspek-aspek fisik dari perjamuan kudus dan baptisan dapat dengan mudah disebut oleh seorang anak tanpa ia mengerti apa yang dimaksudkan. Kesalahmengertian dapat terjadi bahkan meskipun anak itu mampu menerangkan dengan kata-kata yang benar.

"Kalau mama memandikan saya, ia melepaskan pakaian saya," demikian pernyataan Angie saat mengamati sakramen baptis selam untuk pertama kalinya.

Benda-benda yang dipakai dalam sakramen juga cenderung mendominasi pikiran anak kecil sehingga benda-benda itu mengesampingkan makna simbol-simbol yang sebenarnya. Penjelasan makna tersebut menimbulkan banyak pertanyaan dalam diri anak. Jawaban-jawaban yang diberikan orang dewasa harus sesederhana mungkin dan memakai kata-kata yang dapat dipahami anak. Orangtua yang bijaksana menjelaskan tentang Perjamuan Kudus seperti ini: "Yesus mengatakan kepada kita dalam Alkitab agar kita mengadakan waktu khusus ini untuk mengingat betapa Dia mengasihi kita."

Persembahan adalah hal yang amat menggugah rasa ingin tahu anak kecil. Gordon yang berusia lima tahun mengejutkan orangtuanya ketika pada suatu Hari Minggu ia bercerita dengan bangga bahwa Yesus hadir di kelas Sekolah Minggu. Setelah diteliti lebih lanjut, mereka menemukan bahwa ada petugas yang mengambil kantong kolekte ke ruangan itu. Gordon pikir orang itu adalah Yesus. Selama ini guru Gordon menjelaskan bahwa anak-anak memberikan uang mereka kepada Yesus. Dan dalam pikiran harafiah Gordon, kesimpulan apa lagi yang lebih logis selain itu! Gordon dan teman-temannya memerlukan penjelasan yang lebih spesifik dan akurat untuk apa uang persembahan itu.

Selain itu, karena anak kecil biasanya tidak memberikan sesuatu yang menjadi miliknya, tetapi sekadar menyerahkan uang yang diberikan orangtua, maka memberikan persembahan memiliki nilai yang amat terbatas dalam belajar untuk berbagi. Mencoba membangun suatu kebiasaan dalam diri anak sebelum ia dapat memahami mengapa ia bertindak demikian, tampaknya bukanlah tindakan yang tepat baik dari segi pendidikan maupun alkitabiah. Para orangtua dan guru perlu menjelaskan dengan istilah sederhana bahwa "kita mempersembahkan uang karena kita mengasihi Allah dan orang lain." Selain itu, dengan memperlihatkan barang-barang (Alkitab, buku-buku cerita, bahan-bahan dan perlengkapan lain) kepada anak-anak serta menjelaskan bahwa semua itu dibeli dengan uang persembahan, akan memperjelas konsep ini. Ketika anak-anak sudah saatnya diberi atau memperoleh uang sendiri, doronglah mereka untuk memberikan persembahan yang berasal dari uang mereka sendiri.

145/2003: Orangtua Sebagai Jembatan Antara Gereja Dan ASM: Aktivitas Untuk Belajar Tentang Gereja

Kehadiran

Cara paling efektif yang dapat dilakukan orangtua untuk merangsang minat anak menghadiri kebaktian di gereja adalah mereka sendiri harus secara teratur menghadiri kebaktian. Teladan orangtua merupakan kunci dalam memperkuat perasaan-perasaan anak tentang perlunya menghadiri kebaktian di gereja. Orangtua yang teratur hadir di gereja menunjukkan pentingnya gereja dalam hidup mereka.

Percakapan

Percakapan dengan anak mengenai pengalamannya di gereja menolong memperkuat apa yang dialami anak, yang di dalamnya terkandung makna bahwa bagi orangtua, gereja itu penting. Daripada hanya bertanya, "Apa yang kamu pelajari di gereja hari ini?" Orangtua dapat memperkaya saat-saat anak di gereja dengan komentar-komentar dan pertanyaan-pertanyaan seperti:

- "Coba nyanyikan satu lagu yang tadi dinyanyikan di Sekolah Minggu."
- "Coba ceritakan satu hal yang kamu senangi di gereja hari ini."
- "Tadi ibu guru bercerita tentang apa? Ayo ceritakan ya?"
- "Gumamkan bagian salah satu lagu yang kamu nyanyikan tadi. Mama akan tebak, lagu apa itu!"
- "Beritahu Mama nama pertama (atau huruf depan) tiga orang yang bercakap-cakap denganmu selama di gereja. Mama akan menebak siapa mereka."
- "Siapakah tokoh yang paling kamu ingat dari pelajaran yang kamu dapat hari ini, baik tokoh yang dulunya kamu belum tahu maupun yang sudah tahu tetapi lupa (dan kini sudah diingatkan kembali).

Pusatkan pada satu pengalaman khusus anak, daripada banyak tetapi bersifat umum. Ini akan menolong anak mengingat peristiwa-peristiwa khusus. Jika anak membawa pulang sebuah gambar atau lukisan dari Sekolah Minggu tanyakanlah, "Ceritakan pada Mama tentang gambar ini." Percakapan-percakapan yang tampak sepiantas ini akan mendorong anak untuk menceritakan pengalaman-pengalamannya, dan bahkan seringkali memberikan kesempatan bagi orang dewasa untuk membetulkan suatu kesalahan konsep – jika ada.

Gunakan kurikulum Sekolah Minggu yang disediakan gereja Anda untuk mengadakan kegiatan di rumah yang dapat memperluas pemahaman anak akan apa yang dipelajarinya di gereja. Sangatlah diperlukan adanya pertemuan antara orangtua dan guru untuk membahas kegiatan-kegiatan seperti nyanyian, permainan yang menggunakan tangan (berpuisi dengan gerakan jari/tangan) dan permainan kreatif lainnya. Karena kebanyakan anak tidak menyadari perlunya belajar, sebab ia menganggap sudah tahu segala sesuatu, percakapan wajar tentang apa yang terjadi amatlah bermanfaat untuk merangsang pikiran dan minat.

145/2003: Kerja Sama Antara Keluarga Dan Gereja: Menanamkan Nilai-Nilai Kehidupan Kristiani

Keluarga dan gereja harus bekerja sama dalam menanamkan konsep nilai yang harus diajarkan kepada anak supaya anak bersemangat dan akhirnya tahu membedakan mana yang benar dan yang salah. Di Amerika Serikat banyak gereja menjemput anak-anak dari keluarga yang belum percaya untuk datang ke Sekolah Minggu, kemudian mendidik anak-anak itu dengan konsep nilai yang diajarkan Alkitab, akhirnya terjadi perkembangan yang sangat lambat. Namun, kadang

perubahan anak tidak banyak dan tidak mencapai sasaran. Penyebab utamanya adalah ketidaksamaan antara keluarga dan gereja. Dengan adanya kendala ini tidak berarti penginjilan terhadap anak dihentikan. Malahan sebaliknya untuk memperoleh hasil yang baik, harus ada kerja sama dengan orangtua anak itu, yaitu dengan mengusahakan pelbagai cara untuk membawa orangtua mereka datang ke gereja dan perlahan-lahan mempelajari firman Allah, sehingga nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan melalui gereja dapat pula disesuaikan dengan peraturan dan pendidikan di rumah.

Dari eksperimen Elizabeth Hurlock disimpulkan bahwa jika ada dua orang yang mengumumkan beberapa peraturan yang isinya sama, maka anak akan lebih mudah menaatinya; akan tetapi jika peraturan yang diberikan berbeda – dalam kasus ini berbeda antara gereja dan keluarga -- anak akan ragu dalam memberikan respon serta bingung harus menaati yang mana. Pengaruh yang lebih berbahaya ialah bagi kelas Tunas Remaja atau Remaja, yaitu bukan saja mereka bingung harus menaati yang mana, tetapi mereka malah tidak mau menaati dan menghiraukan nilai-nilai yang sudah ditanamkan dari kedua belah pihak tersebut.

Perolehan hasil yang sama diperoleh dari penyelidikan Dr. Meier. Dalam satu keluarga yang ketat, bila ada kerja sama antara kedua orangtua, anak masih dapat bertumbuh dengan sehat. Bahkan dalam suatu keluarga yang tidak memiliki disiplin dengan ketat, tetapi ada kerja sama antara kedua orangtua, anak masih dapat menjadi warga yang baik. Hal ini juga berlaku untuk menanamkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan anak. Jika gereja dan keluarga dapat bekerja sama dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, maka anak-anak pun dapat dengan cepat mengerti dan tidak bingung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Sikap dan tindakan keluarga maupun gereja yang konsisten merupakan dasar keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai kristiani kepada anak-anak. Penerapan nilai-nilai yang tidak seragam, tidak akan dapat mengembangkan fungsi hati nurani anak dan mereka tidak akan dapat belajar hal yang benar dan yang salah atau baik dan buruk.

146/2003: Anak Pemalu

Pengertian Masalah

Perasaan malu adalah perasaan gelisah yang dialami seseorang terhadap pandangan orang lain atas dirinya. Ada yang mengartikannya sebagai sesuatu yang "aneh", "hati-hati", "curiga" dan sebagainya. Pada umumnya sejak lahir manusia telah memiliki sedikit perasaan malu, namun bila perasaan itu telah berubah menjadi semacam rasa takut yang berlebihan, maka hal itu akan menjadi suatu fobia, yaitu takut mengalami tekanan dari orang lain atau takut menghadapi masyarakat. Anak yang pemalu selalu menghindari dari keramaian dan tidak dapat secara aktif bergaul dengan temannya yang lain.

Guru tidak mudah mengetahui apakah muridnya seorang pemalu, sebab pada umumnya mereka tidak suka berbuat kegaduhan atau masalah. Sifat pemalu dapat menjadi masalah yang cukup serius sebab akan menghambat kehidupan anak, misalnya dalam pergaulan, pertumbuhan harga

diri, belajar, dan penyesuaian diri. Umumnya ciri anak pemalu ialah terlalu sensitif, ragu-ragu, terisolir, murung, dan juga sulit bergaul. Jadi mereka perlu diberi bantuan.

Penyebab Masalah

1. Unsur Keturunan

Hal ini merupakan faktor yang tidak langsung dan belum pasti. Sejak lahir anak tersebut terlihat agak sensitif dan kemungkinan hal itu terjadi karena pembawaan saat ibu yang ketika sedang mengandung mengalami tekanan jiwa maupun fisik. Namun ini juga belum dapat menjadi suatu bukti yang kuat apakah kelak anak yang sensitif itu akan menjadi seorang pemalu.

2. Masa Kanak-kanak Kurang Gembira

Ada sebagian anak yang mengalami hal-hal yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanaknya. Misalnya orangtua sering berpindah-pindah, orangtua bercerai, orangtua meninggal, dipaksa pindah sekolah atau dihina oleh teman dan sebagainya. Semua pengalaman itu mengakibatkan terganggunya hubungan sosial mereka dengan lingkungan, suka menghindar atau mundur, dan tidak berani bergaul dengan orang yang tidak dikenal.

3. Kurang Bermasyarakat

Sifat pemalu akan terjadi bila anak hidup dengan latar belakang di mana ia diabaikan oleh orangtuanya, atau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengasingkan diri, terlalu dikekang sehingga mereka tidak dapat mengalami hubungan sosial yang normal dengan masyarakat.

4. Perasaan Rendah Diri

Mungkin perasaan malu itu timbul karena anak bertubuh pendek, bersikap kaku atau punya kebiasaan yang jelek, lalu berusaha untuk menutupinya dengan cara menyendiri atau menghindari pergaulan dengan orang lain. Karena kurang rasa percaya diri dan beranggapan dirinya tidak sebanding dengan orang lain, ia tidak suka memperlihatkan diri di keramaian.

5. Pandangan Orang Lain

Banyak anak yang menjadi pemalu karena pandangan orang lain yang telah merasuk ke dalam dirinya sejak kecil. Mungkin orang dewasa sering mengatakan bahwa ia pemalu, bahkan guru dan teman-teman juga berpendapat sama, sehingga akhirnya ia benar-benar menjadi seorang pemalu.

Penyelesaian Masalah

1. Memerlukan Instrospeksi

Apakah orangtua atau orang dewasa telah memberikan rasa aman yang cukup kepada anak-anak dan mengasihi mereka dengan tanpa pamrih? Apakah anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan isi hatinya? Atau selama ini yang dinyatakan hanyalah hak, kuasa, dan otoriter orangtua?

Bila hanya itu yang ditonjolkan secara serius, maka akan timbul masalah dalam emosi dan kurangnya perhatian. Eleanor Maccoby berkata, "Bila anak terlalu bergantung, itu disebabkan karena dua hal, yaitu diremehkan atau diperlakukan secara kasar misalnya

dihadapi dengan tanpa perasaan, diperlakukan kasar, diberi tanggung jawab atau ditolak." Sifat ketergantungan itu sangat erat hubungannya dengan sifat pemalu.

2. Memberikan Kepercayaan

Bagaimana caranya menghilangkan ketakutan yang ada pada diri anak bila sifat pemalunya itu disebabkan oleh perasaan takut? Cara yang terbaik ialah dengan membangun rasa percaya dirinya terhadap orang lain. Orangtua harus mempercayai dia, supaya dengan semakin dipercayai, anak belajar semakin percaya kepada orang lain. Kepercayaan adalah dasar dari pendekatan. Anak menjadi pemalu karena ia tidak dapat mempercayai orangtua dan juga tidak dapat mempercayai orang lain.

3. Memperluas Hubungan Sosial

Bila anak pemalu karena sejak kecil tidak mempunyai kesempatan bergaul, maka sebaiknya orangtua memperhatikan kebutuhan di segi ini. Dengan membawa anak ke rumah sanak saudara akan memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan orang lain atau dengan membawanya ke Sekolah Minggu, yang merupakan tempat yang baik baginya. Sebagai langkah awal sebaiknya membawa mereka ke tempat yang tenang dan terhindar dari lingkungan yang banyak menimbulkan persaingan, agar dengan banyaknya pengalaman yang diterima, anak terdorong untuk maju dalam pergaulannya.

4. Membangun Rasa Percaya Diri

Orangtua sebaiknya memberikan perhatian ini, yaitu apabila anak sedang menghadapi masalah, janganlah terlalu cepat membelanya agar jangan sampai perkembangan percaya diri anak mengalami gangguan.

147/2003: Anak Suka Mencuri

Pengertian Tentang Anak Yang Suka Mencuri

Mencuri berarti mengambil barang milik orang lain. Dapat dikatakan bahwa hampir semua anak yang bermasalah memiliki masalah perilaku ini. Misalnya, di panti asuhan anak nakal, persentase anak-anak yang suka mencuri sangat tinggi.

Jenis Pencurian

Pencurian dapat dibagi dalam beberapa jenis:

1. Terencana
Pencurian ini dilakukan dengan terencana rapi sehingga tidak mudah diketahui.
2. Tak Terencana
Pencurian dilakukan tanpa rencana detail.
3. Insidental
Perilaku pencurian dilakukan secara tiba-tiba dan sewaktu-waktu saja.
4. Kebiasaan
Pencurian sudah menjadi kebiasaannya dan juga berulang-ulang dilakukan.
5. Memilih
Yang dicuri hanya barang-barang tertentu yang dipilihnya.

6. **Asal Mengambil**
Barang apa saja semua dicuri, tidak peduli benda itu berharga atau tidak berharga.
7. **Perorangan**
Pencurian dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan sendirian, tanpa diketahui orang lain.
8. **Kelompok**
Mencuri secara berkelompok dan umumnya dilakukan dalam kelompok atau geng anak-anak nakal.
9. **Mencopet**
Hampir sama dengan jenis asal mengambil (no.6), hanya dilakukan lebih terencana.
10. **Merampok**
Pencurian dilakukan dengan masuk ke rumah orang, dengan menggertak dan melakukan kejahatan.

Penyebab Masalah

Sebab dasar dari sifat mencuri adalah karena kejatuhan manusia ke dalam dosa sehingga mengakibatkan manusia sejak kecil cenderung berbuat dosa. Dari fakta ini dapat ditemukan beberapa unsur sebagai berikut:

1. **Adanya keinginan untuk memiliki.**
Karena keinginan untuk memiliki begitu menggoda, maka anak melakukan pencurian. Keinginan ini dapat timbul karena anak sering kurang mampu menguasai diri. Ini biasa terjadi bila anak terlalu dilindungi. Anak akan lebih sering lagi mencuri bila orang tua tidak menyelidiki mengapa barang atau uang dalam rumah sering hilang, atau ibu tahu anak telah mengambil barang di toko, lalu dibayarkan secara diam-diam. Dengan demikian anak semakin terjerumus ke dalam kebiasaan yang buruk. Penyebab lain bisa karena anak lahir dari keluarga miskin. Kemiskinan telah merisaukan dirinya. Apa yang menjadi kebutuhannya tidak dapat terpenuhi, selain dengan mencuri.
2. **Tidak ada pendidikan moral dalam keluarga.**
Dalam keluarga harus ada pendidikan moral yang benar. Sekalipun pada hal-hal yang kecil, namun bila disertai dengan ketamakan akan merangsang anak untuk mencuri, baik itu mencuri bunga, buah, alat-alat atau barang-barang milik orang lain. Tidak adanya pendidikan moral dalam keluarga akan mudah menjadikan anak-anak mempunyai kebiasaan mencuri.
3. **Sekadar menarik perhatian.**
Ada anak yang mencuri karena ingin menarik perhatian orang tua atau gurunya. Apabila ia tidak dapat memperoleh perhatian dengan cara yang benar, maka ia melakukannya dengan cara mencuri untuk memperoleh perhatian itu. Upaya menarik perhatian itu meskipun negatif, bahkan mungkin ia dimarahi atau dihukum, tetapi konsekuensi itu lebih baik daripada tidak diperhatikan. Tindakan pencurian ini lebih karena unsur kekurangan moral ketimbang masalah kejiwaan.
4. **Mengharapkan untuk diterima.**
Kadangkala ada anak yang memiliki perasaan rendah diri, tetapi sangat berharap untuk dapat diterima, namun tidak ada bakat yang menonjol atau paras muka yang cakap yang dapat dijadikan alasan untuk diterima. Oleh karena itu supaya dapat diterima sebagai

- teman, ia lalu mencuri uang dan dengan uang curian, ia mengundang makan dan memegahkan diri di hadapan teman-temannya.
5. Terperangkap oleh jiwa yang memberontak.
Anak merasa tidak puas setelah ditegur dan dihukum oleh orang tua atau guru, lalu mencuri untuk melawan. Ada juga anak yang karena merasa ayah dan ibunya lebih mencintai saudara yang lain, ia mencuri untuk melawan.
 6. Ingin menonjolkan rasa kebersatuan.
Karena ingin menonjolkan rasa kebersatuan yang tinggi, seorang anak melakukan pencurian bersama-sama dalam satu kelompok. Dalam kelompok itu, mereka merasakan adanya suasana kebersamaan dan juga timbulnya rasa kebanggaan terhadap kepahlawanan seseorang sehingga mencuri dianggap sebagai terobosan untuk menikmati kebahagiaan.
 7. Gejala penyakit.
Mencuri merupakan gejala penyakit. Ini mungkin terjadi karena konflik dalam jiwanya sehingga mengalami karakter yang terbagi dan perilakunya berbeda dengan biasanya.

Penyelesaian Masalah

Bagaimana membantu anak untuk mengatasi masalah kebiasaan suka mencuri ini? Diharapkan beberapa cara penyelesaian di bawah ini dapat memberikan petunjuk kepada orang tua dan guru.

1. Mencukupi kebutuhan anak.
Banyak anak suka mencuri karena keinginan yang dibutuhkan belum terpenuhi. Sebaiknya orang tua mengoreksi diri, apakah ada kebutuhan anak yang belum dicukupi? Kelalaian itu bisa terjadi dalam bentuk: tidak memberi makanan yang bergizi, atau tidak menyediakan alat tulis yang dibutuhkan, atau keperluan sehari-hari lainnya. Semuanya itu akan membuat anak tergoda untuk melakukan pencurian.
2. Memberi perhatian yang cukup.
Ada pencurian karena adanya ketidakstabilan dalam jiwa anak. Orang tua yang sibuk hanya tahu mencukupi kebutuhan anak secara materi, tetapi melalaikan kebutuhan rohaninya. Bila anak itu sehat, puas dan stabil jiwanya, tidak mungkin ia mencuri untuk mencari perhatian orang dewasa.
3. Mengenali pergaulan anak.
Ketika diketahui anak mulai suka mencuri, segera selidiki lebih dahulu tentang teman-temannya. Apakah ia bergaul dengan teman-teman yang berperangai buruk, yang menganggap mencuri itu satu keberanian atau mereka diancam untuk mencuri. Jika benar teman-teman itu yang bermasalah, maka dengan sabar orang tua harus mengajar anak dan menjelaskan akibat buruk dari mencuri itu.
4. Menyelidiki motivasinya.
Selain unsur di atas, mungkin masih ada motivasi yang tersembunyi yang mendorong anak itu mencuri. Cobalah untuk mengetahui kehidupan sosial anak itu, mungkin mereka sedang berpacaran atau sedang terjerumus pada obat-obat terlarang seperti: ganja atau minuman keras. Bila orang tua dengan teliti menyelidiki motivasi anak mencuri, maka akan lebih mudah mengatasi masalahnya.
5. Memasukkan konsep nilai yang benar.
Sejak kecil orang tua sudah harus mendidik perbedaan antara "ini milik kamu" dan "ini

milik saya". Jangan membiarkan anak sembarangan mengambil barang orang lain. Kalau dalam tas atau di saku ditemukan barang milik teman, anak harus segera mengembalikannya. Menerapkan konsep yang benar harus disertai dengan teladan yang baik supaya anak tidak tamak terhadap hal apa pun sekalipun itu hal yang kecil atau sembarangan meminjam barang milik orang lain. Berikanlah penghargaan dan pujian bila mereka mampu mengurus atau mengatur barangnya sendiri.

6. Melakukan usaha secara bersama.

Jika anak sendiri tidak berniat untuk membuang kebiasaan yang jelek, meskipun orang tua atau guru memaksa atau menekan mereka, hasilnya tetap akan sia-sia. Usahakanlah untuk bekerja sama dengan anak, menasihati dan menjelaskan sebab-akibat dari tindak mencuri, atau membantu mereka untuk mencari jalan ke luar yang bisa dilakukan, kemudian berdoalah bersama mereka agar bersandar pada anugerah Tuhan untuk hidup dalam kemenangan.

7. Mendidiknya dalam kebenaran.

Bunyi perintah dalam Sepuluh Hukum Allah sangat jelas, "Jangan mencuri!" (Kel. 20:15). Hati nurani manusiapun berbicara bahwa mencuri itu dosa dan Allah akan menghukum dosa itu. Apabila anak itu dalam kelemahannya telah berbuat dosa, berikan pengertian bahwa ia tetap dikasihi, apalagi oleh Allah. Apabila sebagai orang dewasa dapat memaafkan mereka, maka Allah pun dapat mengampuni mereka. Pujilah Tuhan, seperti apa yang dikatakan oleh Rasul Paulus, bahwa "segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" (Flp. 4:13). Setelah dibimbing, anak mungkin masih dapat lupa dan jatuh lagi, tetapi dengan seringnya diingatkan serta diawasi dan didoakan, tetap ada pengharapan bahwa Allah akan mengubah mereka dan mengenakan jubah yang baru kepada mereka sehingga buah kebenaran dihasilkan melalui dan di dalam hidup mereka.

147/2003: Pemberian Uang Saku: Mencegah Anak Untuk Mencuri

Berikut ini adalah artikel yang perlu dibaca bukan hanya oleh orangtua saja tetapi juga oleh guru-guru Sekolah Minggu. Jika penyebab anak mencuri adalah karena masalah pemberian uang saku maka guru perlu bekerjasama dengan orangtua untuk menolong anak keluar dari masalah yang dihadapinya.

Jika kita mendapati anak kita ternyata suka mencuri, jangan langsung menghukum mereka dengan keras. Ada baiknya kita selidiki terlebih dahulu penyebabnya mengapa dia suka mencuri.

Nah, salah satu hasil penelitian kita mungkin adalah karena sang anak bermasalah dengan keuangan. Banyak orangtua yang tidak membiasakan memberikan uang saku secara teratur, mereka hanya memberikan uang kepada anak-anak secara tidak teratur dan tidak terencana, dan memberikannya hanya kalau diminta. Cara pemberian uang demikian tidak mengajarkan kepada mereka bagaimana mengelola uang. Jika setiap membutuhkan baru minta kepada orangtua, kemungkinan anak akan merasa ketakutan kalau-kalau orangtua mereka mungkin malah marah-marah, dan akhirnya mereka memutuskan untuk cari aman, yaitu dengan mencuri.

Jika kita memberikan uang saku secara teratur maka masalah anak terhadap keuangan, khususnya pencurian, mungkin dapat dicegah. Aturan pemberian uang saku yang ditetapkan oleh setiap orangtua mungkin berbeda. Ada yang memberikan uang saku sebagai upah untuk anak-anak karena telah menyelesaikan tugas di rumah dan tidak memberikan uang saku apabila anak-anak tidak menyelesaikan tugas tersebut. Tetapi banyak yang berpendapat kalau cara seperti itu hanya akan mendorong anak berbuat baik karena mengharapkan upah, bukan karena adanya kesadaran diri sendiri. Dan jika mereka malas menyelesaikan tugas di rumah, mungkin mereka akan terdorong untuk mencuri. Ada orangtua yang memberikan uang saku secara tetap dan teratur, mereka tidak menuntut syarat apa-apa dari anaknya. Tapi sistem ini bisa membuat anak malas tidak dapat mengajarkan kepada anak kaitan antara kerja dan upah.

Rupanya pendekatan yang terbaik ialah kombinasi dari kedua cara itu. Berikan kepada anak sejumlah uang saku secara teratur dan jumlah itu harus diperhitungkan sesuai dengan berapa jumlah kebutuhan dasar mereka, ditambah lagi dengan sejumlah uang yang dapat mereka pakai sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Uang saku ini merupakan uang yang menjadi bagian anak itu dari penghasilan keluarga karena ia merupakan salah satu anggota keluarga. Selain pemberian uang saku yang teratur tersebut, si anak juga harus bertanggung jawab untuk melaksanakan beberapa tugas di rumah tangga tanpa diembel-embeli dengan upah. Jika ia tidak memenuhi kewajibannya tersebut, ia harus disiplin dengan cara lain, bukan dengan tidak memberikan uang saku. Sebagai penghasilan tambahan ia dapat diberi upah untuk pekerjaan lain di luar tanggung jawabnya dalam rumah tangga. Pekerjaan lain itu adalah pekerjaan yang biasanya menggunakan jasa orang lain dan diupah, misalnya mencuci mobil atau membatat rumput. Penghasilan tambahan ini akan mengajarkan kepada anak tentang hubungan antara pekerjaan dan upah. Dan penghasilan yang diperolehnya dengan cara ini dapat dipergunakannya untuk hal-hal yang disenanginya dan bukan untuk kebutuhannya yang dasar.

Selain sistem pemberian uang saku, tolonglah anak Anda agar dapat bertanggung jawab di dalam soal keuangannya. Ajarlah mereka untuk menyusun anggaran dari uang saku yang Anda berikan, doronglah mereka untuk menyisihkan satu jumlah tertentu untuk ditabung. Kadang-kadang ajaklah anak untuk ikut serta membicarakan masalah keuangan keluarga agar mereka sadar bahwa pendapatan rumah tangga itu terbatas.

Kemungkinan besar jika masalah uang sakulah yang membuat anak Anda suka mencuri, pendekatan dalam paragraph di atas dapat dijadikan satu solusi untuk menghentikan kebiasaan buruk tersebut. Bagaimanapun cara Anda mengatur uang saku anak Anda, ingatlah pelajaran terbaik yang dapat dipelajari anak Anda tentang keuangan dan cara memperolehnya itu ialah teladan Anda. Ajarlah mereka untuk takut akan Tuhan dan perkuat pondasi rohani mereka. Inilah satu cara terpenting untuk menghindarkan mereka dari kebiasaan mencuri.

148/2003: Anak Yang Penakut

Pengertian Masalah

Ketakutan adalah suatu reaksi emosi yang timbul karena adanya ancaman yang ada di benaknya. Ungkapan perasaan ini dapat menyatakan adanya ketidakseimbangan dalam jiwanya, misalnya menjadi cemas dan gugup, atau juga menyatakan reaksi fisiknya seperti jantung yang berdebar cepat. Kadang-kadang dengan hati yang penuh ketakutan dapat menghindarkan diri dari bahaya dan menolong diri untuk tetap berusaha memiliki semangat hidup.

Hal-Hal Yang Membuat Anak Takut

Takut terhadap orang asing.

Sebagian pakar ilmu jiwa beranggapan bahwa takut terhadap orang asing merupakan pengalaman yang harus ditempuh oleh seorang anak pada masa pertumbuhannya, khususnya seorang bayi. Untuk mencegah takut ini menjadi hal yang berkepanjangan, sebaiknya orangtua mengusahakan agar anak lebih banyak bertemu dan bergaul dengan orang lain, misalnya membawanya ke rumah kerabat atau sahabat dan bermain dengan anak sebaya. Usaha ini harus dilakukan dengan sabar dan jangan terburu-buru atau sedikit dipaksa. Seorang guru Sekolah Minggu pun harus dapat dengan sabar mendorong anak untuk bergaul dengan orang yang dianggap asing sampai akhirnya berkenalan dan terjalin hubungan yang baik dengannya.

Takut berpisah dengan orangtua.

Anak usia satu tahun sering mengalami ketakutan. Baru setelah semakin besar, anak bisa mengerti bahwa perpisahan itu hanya sementara. Namun bila sampai berkelanjutan dapat menimbulkan masalah. Jadi orangtua perlu membina kepercayaan anak terhadap dirinya. Berlakulah jujur dan terus terang mengatakan ke mana, apa tujuan orangtua pergi dan kapan mereka kembali. Kepercayaan anak terhadap orangtua dapat memberikan rasa aman kepadanya dan menghilangkan ketakutannya sewaktu harus berpisah dengan orangtua.

Takut terhadap benda aneh.

Anak yang masih kecil penuh dengan daya imajinasi dan masalah akan timbul bila daya imajinasinya dikuasai oleh ketakutan. Mereka sering takut kepada benda/binatang aneh karena ia membandingkan apa yang ada dalam pikirannya tentang cerita hantu, nenek sihir, dan yang lainnya. Mereka belum mampu membedakan antara yang khayal dan yang nyata. Cara menolong mereka ialah dengan memperhatikan acara teve yang ditonton, buku cerita/ dongeng yang dibaca, dan kemudian memberikan pengertian bahwa kebanyakan cerita hantu, nenek sihir, dan sebagainya itu hanyalah cerita khayalan belaka, dan membimbing mereka untuk percaya bahwa dengan penyertaan Tuhan Yesus, mereka tidak perlu takut.

Takut terhadap binatang atau serangga.

Ini merupakan gejala lain yang menimbulkan ketakutan bagi seorang anak, bahkan bisa berlanjut hingga masa remaja. Binatang yang ditakuti umumnya adalah anjing, tikus, kecoa, laba-laba, dll. Untuk mengurangi ketakutan terhadap binatang bersikaplah ramah terhadap binatang yang tidak dapat melukai. Buanglah konsep ajaran yang salah yang ditimbulkan dari gambar/kartun, buku cerita atau dari acara teve mengenai binatang-binatang. Beritahukan bahwa ada kebaikan dari

setiap binatang, misalnya anjing untuk menjaga rumah dan bila tidak diganggu, anjing tidak akan menggigit. Beberapa binatang ada yang mengeluarkan suara yang menakutkan, itu sebenarnya hanyalah ciri dari binatang itu sendiri, seperti manusia juga ada yang bicara dengan suara keras. Allah menciptakan beraneka macam binatang dan semuanya baik adanya serta Allah berpesan agar kita memelihara dan melindungi mereka (Kejadian 1:26).

Takut akan kegelapan.

Bukan saja anak yang takut pada kegelapan, tetapi ada juga orang dewasa yang takut pada kegelapan; ini merupakan gejala yang umum. Ketakutan ini biasanya dinyatakan bila anak tidak mau tidur bila tidak ditemani ibu, lampu tidak boleh dipadamkan, takut pada suara-suara atau bayang-bayang. Pencegahan mudah dilakukan, yaitu dengan mengajak mereka bermain "petak-umpet", di mana anak ditutup matanya dan disuruh mencari, atau dengan menyalakan lampu kecil/lampu tidur, menemaninya sampai tidur dan menyalakan lampu di luar agar ada sinar yang masuk ke ruang tidur. Atau pintu kamar dibuka dan lampu dipadamkan. Cara terbaik adalah dengan meyakinkan pada mereka Allah beserta mereka, ajak mereka sebelum tidur berdoa untuk menolong meyakinkan bahwa Allah beserta mereka sehingga tidak perlu takut.

Takut pada petir/kilat.

Bencana alam mengakibatkan banyak orang kehilangan rumah atau meninggal. Peristiwa mengerikan itu sering ditayangkan di layar teve dan sangat mempengaruhi baik anak maupun orang dewasa yang menyaksikannya. Petir/kilat yang keras juga merupakan fenomena alam yang menakutkan. Bagaimana membantu anak yang takut pada petir? Bila ada tanda akan ada petir/kilat, pangkulah si anak dan mengajaknya bersama untuk melihat sinar petir/kilat itu dari jendela rumah sambil menjelaskan dari mana asal petir. Sikap demikian dapat menenangkan anak dari ketakutannya, ditambah pula dengan penjelasan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta, bencana alam tidak akan terjadi bila tidak dikehendaki Allah.

Takut pergi ke dokter.

Banyak anak takut pergi ke dokter umum atau dokter gigi. Oleh sebab itu, banyak dokter yang dengan bermacam upaya mengusahakan supaya anak dapat merasa tenang dan nyaman sewaktu diperiksa, misalnya dengan mainan untuk menghilangkan ketakutan anak. Dapat juga melalui permainan dokter-dokteran untuk mempersiapkan hati anak ketika mau pergi ke dokter. Usahakan jujur ketika anak bertanya apakah sakit bila gigi ditambal, misalnya dengan jawaban seperti, "Kalau lubang gigi itu besar akan sakit bila ditambal, tetapi kalau tidak ditambal, akan lebih sakit lagi." Mendampingi mereka atau mengajak mereka berdoa di depan dokter gigi ketika gigi mereka akan dicabut, dapat mengurangi ketegangan, ketakutan, serta rasa sakit mereka.

Takut pergi ke sekolah.

Akan menjadi masalah bila sampai usia sekolah, anak masih takut untuk pergi ke sekolah. Perasaan takut ini disimpan bertahun-tahun di bawah sadarnya, dan akibatnya anak menjadi rendah diri, sering gagal, gelisah dalam belajar, dan sulit berkonsentrasi ketika belajar. Selain masalah pelajaran, juga ada masalah keluarga sehingga anak mengalami dua tekanan yang

membuat mereka takut untuk terus maju. Sewaktu menghadapi ujian, karena terlalu tegang, mereka lupa apa yang sudah dipelajari. Lambat laun mereka takut bertemu dengan guru, teman, dan juga takut pergi ke sekolah. Tidaklah bijak bila membantu anak ini dengan gertakan, sebaiknya dengan sabar orangtua memberi dorongan untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman; jangan membiarkan ia menyendiri di sekolah, jangan mengkritiknya bila gagal.

Penyelesaian Masalah

Menguasai lingkungan.

Mengatur suatu lingkungan pengalaman yang menyenangkan supaya perasaan ketakutan secara perlahan-lahan menjadi hilang. Misalnya anak yang takut gelap, biarkan dia perlahan-lahan mendekati sendiri kegelapan itu, bermain tutup mata untuk mencari sesuatu, atau dengan memasang lampu yang bersinar lembut untuk mendampingi mereka tidur malam. Bantu mereka bertumbuh dalam lingkungan yang nyaman.

Meredakan ketegangan.

Untuk menenangkan emosi yang sedang mencekam, suruhlah anak menarik napas panjang, kemudian tangan diulur ke depan sambil dikepalkan dan diam sejenak, selanjutnya angkat kaki kiri dengan kedua tangan dieratkan dan diamankan sejenak, lalu ganti kaki kanan dan lakukan gerakan tadi. Ulangi terus gerakan-gerakan tersebut sampai anak merasa tenang dan tidak tegang lagi.

Menggunakan daya imajinasinya.

Menolong anak menghilangkan rasa takutnya dapat juga dengan menggunakan daya imajinasinya. Anak dibimbing untuk berimajinasi bagaimana Yesus menemani mereka di dokter atau pada waktu duduk di kursi dokter gigi.

Mempelajari sesuatu melalui observasi.

Bila orang dewasa gugup, anak pun akan ikut gugup, namun mereka dapat dibimbing melalui observasi belajar untuk mengurangi rasa takut dan gugup itu. Caranya adalah dengan menyuruh mereka belajar dari teman sebaya sewaktu menghadapi situasi yang sama, tetapi tidak takut, atau dengan menyaksikan film di acara teve di mana anak dapat menghadapi situasi yang tegang tetapi tetap dapat tenang.

Menjelaskan konsep dengan tepat.

Salah dalam menggunakan daya imajinasi atau kurangnya pengetahuan umum dapat membuat anak takut pada sesuatu yang belum diketahuinya. Memberikan penjelasan tentang asal mula gejala-gejala yang membuat mereka takut akan sangat menolong mereka.

Memberikan pujian.

Mungkinkah memberi pujian dapat mengurangi rasa takut seseorang? Pujian bukan hanya memberikan sesuatu benda, tetapi bisa juga dalam bentuk seperti: ucapan semangat yang mendorong atau memberikan hak/wewenang. Misalnya, bila ia berani melakukan apa yang tadinya ditakuti, ia boleh menonton teve dengan waktu yang lebih panjang, atau bermain lebih lama.

149/2003: Anak Hiperaktif

Pengertian Tentang Anak Hiperaktif

Anak yang hiperaktif umumnya bersifat agresif, penuh semangat, tidak dapat tenang, sulit diajar, tidak tahan lama melakukan satu aktivitas. Biasanya juga sulit bergaul dengan teman sebaya, tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan juga sulit menaati orangtua dan guru. Setelah dewasa umumnya mengalami masalah dalam emosi, suka bermabuk-mabukan atau melakukan pelanggaran hukum. Sebenarnya keaktifan itu tidak mereka inginkan, namun mereka sulit untuk duduk dengan tenang dan memperlambat gerakan mereka karena mereka didorong oleh suatu kekuatan yang sulit dijelaskan, dan sulit diubah.

Pada tahun 1845, Dr. Heinrich Hoffmann mengumpulkan cerita anak-anak yang berisi pelajaran moral dan kemudian melalui penelitian tersebut menggunakan istilah yang berbeda untuk melukiskan sifat hiperaktif. Dan melalui pengamatan, kira-kira di tahun 1902, Dr. G.F. Still menguraikan bahwa ada beberapa perilaku tertentu yang menjadi ciri anak-anak tersebut. Tetapi sebelum menyelidiki secara akurat, ia sudah tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan bahwa perilaku tersebut adalah hasil dari kesalahan pendidikan keluarga. Setelah itu dalam banyak tahun bermunculanlah istilah-istilah, seperti: perhatian, deficit disorder, masalah perilaku fungsional, dyslexia, sindrom anak hiperaktif, sindrom impulsif hiperkinetik, ketidakmampuan dalam belajar, sindrom kerusakan otak minimal, ketidakmampuan belajar secara khusus, dan sebagainya.

Pernyataan Masalah

Masalah intelektual.

Anak hiperaktif jelas mengalami gangguan dalam otak. Ia sulit menentukan mana yang penting dan mana yang harus diprioritaskan terlebih dulu, selain sulit menyelesaikan pelajaran, sering tidak dapat berkonsentrasi dan pelupa. Adakalanya mereka sulit mengerti pembicaraan orang secara umum, apalagi terhadap petunjuk yang mengandung langkah-langkah atau tahapan-tahapan. Ia sulit menggabungkan satu hal dengan hal lainnya, kurang kendali diri, tidak dapat berencana atau menduga apa akibat yang dilakukannya, susah bergaul, kemampuan belajar lemah. Daya pikir penangkapannya lemah sehingga sulit untuk menghadapi pelajaran matematika. Karena mengalami luka di otak, mereka sering tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan, khususnya ketika masuk ke suasana kelas yang dinamis, emosinya menjadi mudah terangsang. Perilaku yang sulit diduga itu kadang membuat orangtua, guru atau teman-temannya merasa khawatir.

Kadangkala mereka sadar harus mematuhi peraturan, tetapi tidak mampu mengendalikan diri. Ia juga mengalami kesulitan dalam mengutarakan pikiran dan perasaan melalui kata-kata, sering kacau dalam menanggapi citra yang diterima, misalnya: "m" dengan "w", "d" dianggap "b" atau "p" dianggap "q", dan sebagainya sehingga mengalami kesulitan dalam membaca.

Masalah biologis.

Mereka suka sekali berlari-lari dan sulit untuk menyuruh mereka diam, sepertinya sedang begitu sibuk melakukan sesuatu sehingga tidak dapat beristirahat, meraba, dan menyentuh benda-benda untuk merasakan lingkungan di sekitarnya, suka berteriak dan ribut, semangatnya kuat. Anak hiperaktif juga peka terhadap bahan kimia, obat, bulu, debu, dan barang kosmetik. Mereka juga sensitif terhadap makanan tertentu, seperti: coklat, jagung, telur ayam, susu, kedelai, daging, babi, gula, dan gandum. Mereka sulit tidur dengan nyenyak dan mudah terbangun, dan kebiasaan tidur mereka bermacam-macam: ada yang bermimpi sambil berjalan, menggigau atau mengompol. Mereka tidak dapat berolahraga dengan banyak gerak dan banyak tenaga, seperti bersepeda atau lompat tali. Sebaliknya gerakan tenang pun bermasalah, misalnya bila disuruh menulis, mewarnai, atau menggambar, mereka tidak dapat menggunakan alat tulis dengan baik.

Masalah emosi.

Anak hiperaktif umumnya bersifat egois, kurang sabar, dan emosional, bila berbaris selalu berebutan, tidak sabar menunggu, bermain kasar, suka merusak, tidak takut bahaya, dan sembrono sehingga besar kemungkinan bisa mengalami kecelakaan. Pernyataan emosinya sangat ekstrim dan kurang kendali diri. Juga emosi sering berubah-ubah sehingga tidak mudah diduga, kadang begitu senang dan ceria, tetapi sebentar kemudian marah dan sedih. Seorang ahli berpendapat bahwa yang sangat dibutuhkan mereka adalah melatih mereka untuk dapat mengendalikan diri.

Masalah moral.

Karena mengalami berbagai masalah seperti di atas, maka mereka pun tidak memiliki kepekaan dalam hati nurani. Ia bisa mencuri uang orangtua atau permen di toko, tidak mengembalikan barang yang dipinjam, masuk ke kamar orang lain, mencela pembicaraan orang, mencuri dengar pembicaraan telepon orang lain sehingga kesan orang banyak adalah anak ini bermasalah dan bermoral rendah.

Penyelesaian Masalah

Ada banyak orangtua yang tahu bahwa penyebab anak berperilaku demikian hanya karena masalah biologis, lalu menanggapinya tidak dengan serius, tetapi ada juga yang menanggapi secara serius dan menghajarnya ketika mereka berperilaku agresif. Namun bila terus-menerus dihukum dan dipukul, tidak akan mempan terhadap anak seperti ini. Lalu bagaimana cara mengajar mereka?

Penggunaan obat.

Dokter umumnya menganjurkan penggunaan obat untuk menolong anak yang hiperaktif, dan hal itu pun sudah dibuktikan bermanfaat dalam menenangkan mereka. Jikalau masalahnya cukup serius dan penyebabnya bukan masalah emosi, maka penggunaan obat harus sesuai dengan petunjuk dokter dan jangan sampai ada efek sampingannya. Penting sekali untuk berkonsultasi dengan dokter ahli saraf.

Pengaturan makanan.

Dalam konsultasi dengan dokter sebaiknya orangtua menanyakan apakah anaknya itu alergi terhadap satu macam makanan dan apakah perlu ada pengendalian terhadap makanan, sebab ada banyak bukti terhadap kebenaran ini.

Hindarkan pamanjaan.

Anak jangan dimanjakan kalau tahu bahwa penyebab hiperaktifnya karena masalah biologis. Orangtua harus bertahan dengan peraturan yang telah diberikan dan menuntut anak agar menaatinya. Tunjukkan dengan mantap dan wibawa bahwa orangtua ingin ditaati oleh anak-anaknya supaya pernyataan ini juga memberi rasa aman kepada anak. Sikap bertahan ini bukan berarti kejam, keras, diktator atau berhati baja, tetapi sebaliknya justru untuk membina dan mengajar anak tentang apa yang harus mereka lakukan.

Menciptakan lingkungan yang tenang.

Usahakan untuk menciptakan suasana yang tenang di tempat anak itu biasa bergerak, misalnya: di kamar atau di ruang bermain. Bila lingkungan tempat tinggalnya sangat bising, sebaiknya pindah rumah agar anak itu dapat bertumbuh dalam situasi yang baik.

Memilih acara teve dengan hati-hati.

Acara teve yang menampilkan adegan kekerasan, lagu yang ribut dan sinar yang bergerak menyilaukan, dapat merangsang anak dan mengakibatkan mereka emosional. Cegahlah anak untuk meniru adegan-adegan yang tidak baik. Oleh sebab itu, pilihlah acara teve yang beradegan lembut dan baik.

Gunakan tenaga ekstra dengan tepat.

Anak ini kurang dapat mengendalikan diri dan apabila sikap agresifnya dapat disalurkan dalam aktivitas yang tepat, maka itu akan mengurangi keonaran, misalnya dengan mengizinkan dia mengikuti aktivitas di luar rumah atau membuat pekerjaan rumah bersama teman atau mengikutsertakan dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga dengan demikian ia dapat menyalurkan tenaga ekstranya dengan benar.

Membimbing dalam kebenaran.

Meski anak hiperaktif sering tidak mampu menguasai diri dengan perilakunya, orangtua atau guru tidak seharusnya bersikap acuh dan menyerah. Setiap perilaku yang tidak dapat diterima

harus dicegah, kemudian tentukan suatu standar yang sesuai dengan kebenaran. Perlu ada kesabaran untuk mengajarkan hal ini, walaupun harus dilakukan berulang-ulang. Bila orangtua tidak putus asa, anak akan mempunyai harapan untuk disembuhkan. Didiklah mereka selalu, untuk berdoa kepada Tuhan dan bersandar pada pertolongan-Nya. Jika mereka berbuat dosa, mohonlah pengampunan kepada Allah karena Ia telah berjanji, "Jika engkau mengaku dosa, Allah itu setia dan adil, Ia akan mengampuni dosa kita menyucikan segala kesalahan kita" (1Yohanes 1:19). Maka sejauh mereka mampu mengendalikan perilaku mereka, kebenaranlah yang harus menjadi dasar yang harus mereka tuntut.

150/2003: Anak Agresif

Dari penyebab masalah anak yang suka menyerang di atas, orangtua harus mengupayakan cara pencegahan, dengan menghindari dan menyembuhkan masalah perilaku tersebut. Langkah berikut ini diharapkan dapat menolong mengurangi perilaku anak yang agresif dan suka menyerang.

1. Membangun diri sebagai model/ccontoh.
Apabila kelakuan anak itu disebabkan karena meniru orang dewasa yang suka memaki, orangtua yang suka memukul atau guru yang agresif, maka sebaiknya dilakukan introspeksi diri. Dengan menjaga serta membangun diri menjadi teladan yang baik, akan menolong anak mengatasi perilakunya itu.
2. Menasihati dengan benar.
Disiplin di dalam rumah tangga harus dipertegas untuk membantu anak mengendalikan diri agar tidak bertindak sewenang-wenang. Sebenarnya anak yang suka menyerang ini mempunyai rasa takut yang amat kuat dalam dirinya. Apalagi ketika anak melempari ibunya dengan sebuah botol, ia amat ketakutan dan segera mencari pertolongan dari gurunya untuk membantu mengatasi pergumulan emosinya itu. Ia akan berkata, "Ketika saya marah dan melempar ibu dengan botol, saya amat ketakutan, apa yang terjadi bila saya benar-benar marah dan mencekik ibu, saya terlalu takut membayangkannya. Anak memerlukan bantuan orang lain dalam mengatasi ketidakmampuan mengendalikan dirinya. Ia membutuhkan nasihat dan ajaran yang benar.
3. Membatasi tontonan beradegan keras.
Bila anak memiliki kecenderungan bertindak agresif dan suka menyerang, orangtua perlu dengan bijaksana mendampingi anak dalam memilih acara tontonan di teve. Sebaiknya kepada anak hanya diperbolehkan menonton acara atau film yang sesuai untuk anak. Kecenderungan sifat manusia adalah pada hal-hal yang berdosa dan jahat sehingga anak sangat mudah dipengaruhi untuk meniru apa yang dilihatnya. Larangan untuk jangan melakukan kekerasan atau melukai orang lain bukanlah suatu ajaran yang baru. Dalam Alkitab ada banyak contoh orang-orang yang berbuat seperti itu. Demikian juga melalui drama dari Shakespeare, atau dongeng yang menceritakan binatang aneh yang memakan manusia. Oleh sebab itu, tanggapilah masalah ini dengan sikap yang wajar dan tenang. Yang kita lakukan hanyalah usaha membatasi acara tontonan anak di teve.
4. Tanamkan kebenaran bahwa tidak memiliki musuh itu adalah kasih.
Cara yang paling baik untuk mencegah anak melakukan kekerasan adalah dengan

"kasih". Anak yang sejak kecil terampas kasih sayangnya akan merasa mempunyai banyak musuh dan ia akan melakukan banyak kekerasan. Seorang pembunuh atau yang suka melukai orang lain, jiwanya sakit dan gelisah. Mereka dapat melakukan kejahatan itu karena tidak menikmati kehangatan kasih. Menghadapi anak yang berperilaku demikian hanya ada satu cara, yaitu dengan mengasihi dan menyayangnya. Daripada membuang waktu untuk mencegah anak terpengaruh, lebih baik menyediakan waktu untuk meningkatkan hubungan dengannya. Dengan demikian kita mengalihkan perhatian mereka untuk bisa memperhatikan dan berbelas kasihan kepada orang lain. Anak yang dibesarkan dalam kasih akan memiliki jiwa yang sehat, hati yang penuh damai terhadap orang lain, dan tidak pernah memendam perasaan dendam kepada siapa pun.

150/2003: Mengatasi Tingkah Laku Agresif Pada Anak

Bagaimana Mengatasinya

Sebenarnya agresi merupakan kekuatan hidup (life force) dan energi yang bisa bersifat membangun dan juga menghancurkan. Kekuatan ini adalah sesuatu yang membuat bayi bisa memiliki dan memegang kehidupan dan yang bisa membuatnya berteriak atau menangis kalau ia sedang merasa lapar.

Sikap tegas keras kepala seorang anak kecil dalam usahanya mendapatkan apa yang diinginkannya, permainan mereka yang kasar, serampangan, jerit anak perempuan selagi kejar-kejaran, dan penggunaan sumpah-serapah dan kata-kata kasar pada anak-anak remaja, semua itu secara kasar dapat digolongkan dalam perilaku agresif.

Namun siapa yang tidak akan mengakui bahwa tindakan seperti itu adalah normal? Memang harus diakui, bahwa ada kebutuhan anak yang hanya dapat dipenuhi dengan berperilaku keras, bersemangat dan penuh nafsu menyerang terhadap benda, situasi atau orang-orang tertentu. Semua itu demi perkembangan normal si anak.

Agresi yang berlebihan banyak didapatkan pada anak yang orangtuanya bersikap terlalu memanjakan, terlalu melindungi, atau terlalu bersifat kuasa serta penolakan orangtua. Misalnya, hukuman badani seperti memukul dan kurang berhasilnya memberikan pengertian kepada anak mengenai tingkah laku yang tidak dapat dibenarkan.

Selama pertumbuhannya anak-anak itu memiliki kecenderungan yang wajar untuk berusaha menekan watak agresif mereka sedikit demi sedikit, kecuali bila pihak orangtua mereka justru mendorongnya ke arah itu. Dalam hal ini jelaslah bahwa sedikit sekali hubungan antara alat mainan dengan pengaruhnya terhadap perkembangan watak yang agresif pada kepribadian seorang anak.

Jika anak itu berusia sekitar satu atau dua tahun misalnya, dan mereka menjadi marah kepada yang lainnya, maka mereka akan saling gigit menggigit tanpa ragu-ragu lagi. Namun pada usia tiga atau empat tahun, mereka sudah mulai belajar bahwa sikap agresif itu tidaklah pantas. Namun meskipun demikian bisa saja mereka itu bermain-main perang-perangan sebagai jagoan yang menembak seorang Indian gadungan.

Mereka juga bisa bermain-main sambil membayangkan diri mereka menembak kedua orangtuanya, akan tetapi mereka hanya meringis saja kepada ayah atau ibunya sambil menyatakan sikap bahwa apa yang mereka lakukan itu tidaklah perlu diambil peduli secara sungguh-sungguh.

Pelampiasan Emosi

Menurut Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, psikolog, suatu bentuk lain dari pelampiasan emosi anak, terlihat dalam penyaluran agresi. Anak kelihatan agresif sekali dalam menghadapi "kekangan". Tujuan utama dari pada agresi yang berlebih-lebihan adalah penguasaan situasi, mengatasi suatu rintangan atau halangan yang dihadapinya atau merusak suatu benda. Agresi tersebut dapat disalurkan melalui perbuatan, akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi, maka akan tersalur melalui perbuatan, akan tersalur melalui kata-kata dan pikiran.

Seorang anak memang memiliki suatu bentuk primitif agresi seperti memukul dan menggigit. Sulitnya, ia tidak mengerti akibat tingkah laku yang kasar itu terhadap orang lain. Oleh karena itu ia membutuhkan bantuan orangtua untuk menyalurkan agresinya itu tanpa merugikan orang lain. Sedangkan membunuh sifat agresif pada anak, membuat dia "lumpuh".

Barangkali ia akan menjadi bulan-bulanan dalam pergaulan. Atau akan terjadi suatu ledakan kemarahan pada si anak. Sebaliknya penyaluran agresi yang sehat merupakan keseimbangan antara menahan dan mengungkapkan diri secara wajar. Tentu saja untuk menguasai 'teknik' ini, anak harus belajar sedikit demi sedikit.

Ada dua macam sebab yang mendasari tingkah laku agresif pada anak. Pertama, tingkah laku agresif yang dilakukan untuk menyerang atau melawan orang lain. Macam tingkah laku agresif ini biasanya ditandai dengan kemarahan atau keinginan untuk menyakiti orang lain. Kedua, tingkah laku agresif yang dilakukan sebagai sikap mempertahankan diri terhadap serangan dari luar.

Serangan dari luar ini tidak selalu berupa serangan dari orang lain, misalnya, teman bermain yang mencoba memukulnya, akan tetapi dapat juga berupa rintangan-rintangan yang dihadapinya dalam bermain, misalnya, kegagalan yang ditemuinya ketika sedang membuat tumpukan balok kayu. Jika menghadapi keadaan seperti ini, anak biasanya akan berteriak-teriak sebagai pernyataan rasa marahnya terhadap kegagalan yang dihadapinya.

Hukuman Badan

Biasanya cara yang paling cepat dan tepat untuk mengatasi sikap agresif anak adalah dengan hukuman. Tetapi dari hasil analisa penelitian yang tak pernah berhenti, mereka berpendapat, bahwa disiplin yang diterapkan orangtua untuk mencegah sikap agresif, yang biasanya berupa hukuman badan, justru malah mengorbankannya. Pada kenyataannya anak yang terlalu sering menerima hukuman badan, sikap agresifnya cenderung semakin menjadi-jadi.

Menanggapi sikap agresif anak-anak, kita perlu melacak dua macam jalan keluarnya. Pertama, bagaimana mengurangi sikap agresifnya pada saat ini. Sedangkan jalan keluar yang lebih

berjangka panjang adalah mencegah timbulnya sikap agresif dimasa yang akan datang. Apapun yang dipilih untuk menyalurkan dorongan agresifnya ini, tetap berarti bahwa dorongan agresif itu sendiri harus disalurkan dengan sebaik-baiknya. Perbuatan orangtua untuk setiap kali menyuruh diam anak-anak yang sedang bertengkar, atau menghukum anak setiap kali habis berkelahi dengan temannya adalah kurang bijaksana.

Bagaimana baiknya cara penyaluran yang dilakukan melalui kegiatan bermain, berolah raga atau berdiskusi, namun tetap saja hal itu tidak dapat menghabiskan energi yang mendorong perbuatan agresif.

Orangtua dianjurkan untuk tetap menerima dan memberi kesempatan pada anak untuk menyalurkan perasaan marahnya, selama penyalurannya tidak melampaui batas. Tentu saja orangtua tidak boleh mendiamkan anaknya yang memukul temannya hanya untuk melampiaskan kemarahan.

Penyaluran rasa marah dengan cara verbal, misalnya dengan berteriak atau memaki-maki, tentu masih dapat diterima. Asalkan ungkapan rasa marah tersebut tidak ditujukan untuk sengaja menyakiti perasaan orang lain.

Sebagai kesimpulan, jelaslah, bahwa agresi itu sebenarnya sangat perlu untuk kelangsungan hidup dan penjagaan atau penyelamatan diri sendiri. Dan juga mendorong seseorang untuk tumbuh dan berkembang. Namun juga perlu diingat, agresi ini akan bersifat destruktif jika digunakan untuk kebencian, merampas harta orang lain, menyerang orang lain atau diri sendiri (Self-Punishment).

151/2003: Perlunya Evaluasi

Seseorang dengan hati-hati mempelajari semua cek yang dibatalkan dan membandingkannya dengan potongan-potongan ceknya. Dia sedang melakukan evaluasi. Sebuah perusahaan bisnis tutup selama dua hari untuk melakukan inventarisasi. Perusahaan ini juga sedang melakukan evaluasi. Seorang guru membuat rata-rata nilai dalam buku nilainya dan akhirnya menetapkan nilai untuk setiap muridnya. Dia sedang melakukan evaluasi. Seorang pelatih mengawasi para pemainnya berlatih ketika dia membuat daftar para pemain. Dia pun sedang mengevaluasi. Proses evaluasi berlangsung hampir secara terus-menerus dan bentuknya beraneka macam.

Kita tidak hanya mengevaluasi hal-hal fisik yang bisa dihitung, ditimbang atau diukur tetapi kita juga sering mengevaluasi kegiatan mental. Setiap kuis atau ujian akhir adalah suatu bentuk evaluasi untuk murid dan juga guru. Sebagai orang Kristen kita juga harus terlibat dalam berbagai jenis evaluasi rohani. Rasul Paulus menuliskan "Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu." (1Korintus 11:38)

Yohanes telah memikirkan bentuk evaluasi lain ketika dia menulis, "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari

Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia." (1Yohanes 4:1)

Mengapa Perlu Evaluasi?

1. Untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan telah tercapai.
Suatu program pendidikan Kristen yang efektif harus mempunyai tujuan atau sasaran. Tujuannya mungkin terlalu umum atau cukup terperinci, atau mungkin untuk jangka panjang atau untuk jangka pendek. Tujuan yang mungkin berhubungan dengan hal-hal yang dapat diukur seperti jumlah kehadiran atau jumlah persembahan, atau yang berhubungan dengan pertumbuhan rohani para murid -- suatu hal yang lebih sulit untuk diukur. Namun, tujuan-tujuan ini hanya sedikit manfaatnya jika tidak ada ketetapan-ketetapan yang dibuat sebagai patokan untuk melihat apakah tujuan-tujuan yang dibuat sesuai dengan ketetapan tersebut.
Jika tujuan-tujuan yang jelas belum terbentuk, kita tidak mempunyai dasar untuk mengevaluasi kemajuan-kemajuan yang telah dicapai. Karena itu, tujuan sebaiknya dibuat dengan lebih spesifik sehingga dapat siap diukur kapan pun juga.
2. Untuk membantu dalam membuat tujuan-tujuan baru.
Tujuan adalah seperti penunjuk-penunjuk jarak yang ada di sepanjang jalan. Jarak-jarak itu harus dicapai dan kemudian dilalui karena telah ada penunjuk-penunjuk jarak baru di depannya. Misalnya tujuan yang ditetapkan adalah jumlah anak yang hadir di Sekolah Minggu. Jika tujuan tersebut telah dicapai maka tujuan yang baru harus di buat. Namun jika tujuan tersebut tidak tercapai dan jumlah anak yang hadir berada jauh di bawah tujuan, maka hal ini kemungkinan menunjukkan bahwa tujuan itu terlalu tinggi untuk direalisasikan. Tujuan tersebut perlu di kaji ulang. Karena alasan ini, tujuan-tujuan harus dibuat dengan lebih spesifik dan dapat diukur kapan pun juga.
3. Untuk membantu mengetahui tingkat efisiensi setiap pribadi.
Sekolah Minggu atau pun program pendidikan gereja lainnya tidaklah lebih kuat dari para pemimpinnya. Para pemimpin terbaik yang ada harus terlibat dalam setiap kegiatan. Untuk memastikan bahwa pemimpin yang terbaiklah yang terlibat, kita harus mengevaluasi mereka dan sekaligus pemimpin alternatif penggantinya.
Orang yang paling trampil yang kita miliki biasanya sibuk dan terlibat secara aktif dalam program pendidikan Kristen. Itulah sebabnya kita mengevaluasi kemampuan seseorang sebelum kita memberikan suatu tugas kepadanya. Proses evaluasi ini terus berlangsung sejak dia menerima dan melaksanakan tugas tersebut.
4. Untuk menemukan kelemahan-kelemahan.
Kegunaan yang paling jelas dari evaluasi adalah untuk melihat kelemahan-kelemahan yang terjadi. Kegagalan untuk mencapai tujuan merupakan hal yang biasa dialami setiap orang, tetapi juga penting untuk mengetahui mengapa kegagalan itu bisa terjadi.
Misalnya kita telah menentukan tujuan yang ingin dicapai untuk hari Minggu, tetapi kita gagal mencapai tujuan tersebut. Jika ada hujan lebat di malam sebelumnya dan terjadi banjir, kita dapat cepat menerima bila tujuan tersebut tidak tercapai. Namun berbeda halnya jika saat itu cuaca bagus dan tidak ada konflik lain yang mungkin bisa menghambat tercapainya tujuan tersebut. Jika demikian, kita perlu meneliti lebih dalam untuk menemukan alasan- alasan sehingga kita gagal mencapai tujuan tersebut. Pada saat kita bisa menemukan alasan yang menyebabkan kegagalan tersebut, maka kita akan dapat

mengambil tindakan yang tepat agar tidak melakukan kegagalan-kegagalan yang sama di masa mendatang.

5. Untuk menemukan kelebihan.

Walaupun kita pada umumnya cenderung memikirkan aspek-aspek negatif dari evaluasi, namun aspek-aspek positif dari evaluasi juga sama penting untuk dipikirkan. Ketika suatu program berhasil dilaksanakan, kita perlu memperhatikan fakta dari kedua aspek tersebut. Kita perlu tahu mengapa program itu bisa berhasil sehingga kita bisa menggunakan ide-idenya untuk membantu dalam menyukseskan program-program di masa mendatang. Alasan-alasan berhasilnya suatu program biasanya tidak selalu tampak jelas, jadi kita harus berusaha untuk untuk menemukannya.

6. Untuk menstimulasi pertumbuhan dan pembelajaran.

Kebanyakan dari kita bekerja lebih baik jika kita mengetahui untuk apa kita bekerja. Kita juga akan bekerja lebih baik ketika mengetahui seberapa baiknya kita bekerja untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah kita tetapkan. Contohnya, murid yang lamban mungkin perlu dimotivasi untuk belajar lebih keras lagi melalui nilai rendah yang diterimanya dalam ujian. Evaluasi ini memberikan dasar baginya untuk mengetahui apa yang diharapkan oleh guru darinya dan seberapa baik ia mengukur besarnya harapan-harapan itu. Namun dalam cara yang sama, nilai tinggi dapat membuat seorang anak belajar lebih keras lagi untuk mempertahankan nilainya. Demikian pula ketika seseorang mengevaluasi kehidupan doanya atau pelayanannya, dia mungkin terstimulasi untuk berusaha meningkatkannya.

151/2003: Alasan Evaluasi Belajar

Pada saat kita membaca artikel berikut ini mungkin kita berpikir kalau materi di dalamnya lebih cocok untuk guru sekolah umum. Tetapi perlu diingat, dalam pelayanan SM tugas kita sama dengan guru di mana pun, yaitu mengajar, hanya materi dan bahannya yang berbeda. Jadi, artikel di bawah ini merupakan satu bacaan wajib pula bagi para guru SM.

Sebagai guru kita harus mengadakan evaluasi, baik dalam bentuk formatif maupun sumatif. Evaluasi formatif berlangsung di tengah-tengah berjalannya program pengajaran. Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir keseluruhan program.

Apapun bentuknya, guru perlu tahu bahwa evaluasi belajar mendatangkan beberapa manfaat yang sangat mendasar, yaitu:

1. Guru dapat menilai sejauh mana tujuan umum dan tujuan operasional yang dirumuskan itu relevan dan telah tercapai dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Guru dapat memberitahu kemajuan prestasi belajar peserta didiknya dan apabila ada kelemahan ditemukan, ia dapat menjelaskan serta membantunya mencari jalan ke luar (disebut sebagai keperluan diagnostik dan prognostik).
3. Guru dapat mengetahui ketrampilannya, apakah metodenya relevan, apakah hubungan antar pribadi dengan peserta didik sangat membangun dan mendorong, serta apakah bahan yang diajarkan itu dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya? Jika kebanyakan peserta didik (lebih dari 50%) memperoleh nilai (angka) yang kurang

memuaskan di tengah program pengajaran (hasil evaluasi formatif), guru harus sadar akan kelemahannya. Kegagalan mayoritas peserta didik mendapat angka baik dalam hal ini, dapat saja disebabkan oleh faktor yang berhubungan dengan guru dan ketrampilannya.

4. Guru dapat "mengadakan perubahan" di tengah-tengah keseluruhan program, berdasarkan hasil evaluasi formatif. Dengan demikian bahan pengajaran menjadi selalu relevan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik. Kemudian hasil evaluasi sumatif akan berguna bagi pengajar dalam rangka perencanaan program pengajarannya (perumusan bahan dan kegiatan) di kemudian hari.

152/2003: Bagaimana Mengevaluasi

Pada waktu menetapkan alasan-alasan untuk mengevaluasi program dalam pelayanan SM yang kita lakukan, kita perlu menentukan metode-metode yang pasti untuk menjalankan proses tersebut. Kita harus mempunyai metode-metode yang jelas untuk mencari data-data yang kita perlukan dalam proses evaluasi tersebut.

Dua jenis evaluasi.

Pendekatan dapat dibatasi menjadi dua jenis evaluasi yang berbeda yaitu: "PROSES dan HASIL". Di edisi sebelumnya telah dibahas tentang bagaimana menjangkau tujuan yang telah ditetapkan. Contohnya, kita bisa memperhatikan bagaimana seorang guru mengajarkan materinya. Bagaimana ia memperkenalkan pelajaran itu? Bagaimana ia berusaha agar murid-muridnya memahami Alkitab? Bagaimana ia membimbing murid-muridnya untuk menerapkan Alkitab dalam kehidupan mereka? Bagaimana ia bisa melibatkan anak-anak dalam proses belajar mengajar? Bagaimana ia mengakhiri pelajaran?

Semua pertanyaan tersebut berhubungan dengan proses. Kita memperhatikan tentang proses atau metode dengan tujuan untuk menemukan cara-cara agar dapat mengerjakan tugas tersebut dengan lebih baik. Jika tugas tersebut telah dikerjakan dengan baik, kita ingin mensharingkan tentang ide-ide bagus tersebut kepada orang lain.

Kita memberikan perhatian kepada proses, tetapi kita juga perlu memperhatikan hasil akhir dari proses tersebut. Tak peduli betapa efektifnya seorang pemimpin pujian, jika ia tidak bisa memimpin orang-orang untuk menyembah Allah melalui pujian-pujian yang dinaikkan, maka segala usahanya tidak menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Seorang guru kemungkinan besar adalah seorang yang pandai bercerita atau seorang yang ahli dalam menggunakan audiovisual, tetapi jika kehidupan murid-muridnya tidak berubah setelah mendengar ajarannya, pasti ada sesuatu yang salah.

Dengan demikian, kita juga harus mengukur hasil dari apa yang kita kerjakan dalam kehidupan orang-orang yang kita layani. Apakah jumlah jemaat yang hadir dan partisipasi dalam beragam program gereja mengalami peningkatan? Jika ya, maka biasanya hal ini menandakan bahwa ketertarikan dan komitmen jemaat semakin meningkat. Apakah gereja memberikan perhatian

yang lebih besar tentang misi dan aktivitas amal? Jika ya, maka hal ini mungkin menandakan bahwa pengajaran kita mengakar dalam kehidupan orang-orang yang kita ajar. Pada jenis evaluasi ini, kita mengukur hasil yang diperoleh.

Buatlah tujuan yang dapat diukur.

Jika menginginkan evaluasi ini bermanfaat, kita harus mulai dengan tujuan-tujuan yang menciptakan dasar untuk perbandingan. Tujuan-tujuan statistik (jemaat yang hadir, persembahan, jumlah orang yang dibaptis) dapat diukur dengan mudah selama data-data akuratnya tersimpan. Setiap organisasi dalam gereja harus mempunyai seseorang yang bertugas menyimpan data-data tersebut. Data-data ini sebaiknya diperiksa secara teratur untuk menjamin keakuratannya. Bentuk kolom yang standar/umum akan sangat menolong untuk mengelola data-data ini tetap dalam bentuk yang sama dari tahun ke tahun meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda. Duplikat dari data ini harus disimpan dalam suatu file di kantor direktur pendidikan Kristen atau orang yang bertanggung jawab pada program pendidikan gereja.

Tidak semua tujuan penting dalam pendidikan Kristen dapat dimasukkan dalam statistik. Pembelajaran kognitif – sistem belajar yang berhubungan dengan penguasaan terhadap informasi faktual – dapat diukur melalui banyak tes. Namun pembelajaran afektif -- sistem belajar yang berhubungan dengan perubahan perilaku dan emosi -- tidak dapat diukur dengan mudah. Hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah mengukur perubahan perilaku orang-orang tersebut atau perubahan-perubahan yang tertulis pada laporan perilaku para murid. Kita akan menyusun tujuan-tujuan yang dapat mengukur perubahan-perubahan perilaku ini. Tujuan-tujuan seperti itu dapat membantu kita dalam mengevaluasi tahap-tahap tertentu dari program pendidikan kita.

Tanggapan perorangan.

Satu teknik yang sangat membantu dalam mengevaluasi program pendidikan Kristen adalah dengan mengajak para guru dan pemimpin yang terlibat didalam pelayanan SM ikut/terlibat langsung dalam proses evaluasi tersebut. Dapatkah mereka melihat bukti yang jelas bahwa murid-murid dilibatkan dan belajar dengan sungguh-sungguh? Apakah para guru puas dengan cara mengajar mereka sendiri? Dapatkah mereka menemukan cara untuk memperbaiki cara mereka dalam mengajar? Adakah persediaan dan peralatan yang cukup untuk melakukan tugas ini?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas akan sangat membantu, tidak hanya untuk para guru dan pemimpin yang terlibat tetapi juga untuk mereka yang merencanakan dan mengatur program pelayanan SM.

Tanggapan murid-murid.

Murid-murid sendirilah yang lebih tahu bagaimana kebutuhan iman dan pendidikan mereka daripada orang lain. Tanggapan murid-murid dapat dilihat dalam beberapa cara yang berbeda. Kehadiran dan perilaku mereka di kelaslah yang biasanya di gunakan. Interview atau pertanyaan-pertanyaan dapat juga memberikan informasi yang sangat membantu.

Misalnya, kehadiran di kelas besar mengalami penurunan yang sangat tajam selama beberapa bulan terakhir ini. Permasalahannya dibicarakan dengan guru, yang mulai mengajar di kelas itu selama satu tahun yang lalu. Menurutnya hal itu terjadi karena kurangnya perhatian anak dan meningkatnya masalah kedisiplinan (kedua hal ini biasanya terjadi secara bersama-sama). Kemudian kita mewawancarai beberapa murid. Mereka menunjukkan kurangnya perhatian pada pelajaran, situasi ini diketahui dari laporan para guru. Kemudian salah satu murid mengatakan bahwa guru selalu membaca pelajaran itu, tidak ada diskusi kecil, dan penerapan pada pelajaran kurang, sehingga suasananya tidak hidup.

Pengevaluasian dengan cara meminta tanggapan murid ini menolong kita untuk menunjukkan sumber permasalahannya. Setelah kita tahu bahwa permasalahannya terletak pada penyampaian pelajarannya, kita bisa memberikan beberapa saran yang bijaksana yang bisa dilakukan oleh guru, agar dalam menyampaikan pelajaran menjadi lebih menarik.

152/2003: Beberapa Teknik Evaluasi Belajar

Sebelum membicarakan teknik-teknik evaluasi, berikut ini beberapa prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam merencanakan evaluasi.

1. **Objektivitas**
Guru harus merencanakan alat evaluasi secara objektif dalam arti benar-benar ingin mengetahui apa yang perlu diketahuinya. Dengan demikian alat evaluasi bentuk soal atau angket harus berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar mencakup: metode, bahan pengajaran, dll. Guru tidak boleh menyusun bahan evaluasi terhadap materi pengajaran yang belum pernah dipelajari oleh peserta didik. Hal demikian bersifat subjektif dan merugikan. Guru juga harus belajar mengesampingkan aspek emosinya (sentimen) dalam relasi dengan peserta didik (kejengkelan atau keakrabannya). Kalau tidak, masalah sentimen ini dapat mempengaruhi proses evaluasi.
2. **Kegunaan dan Relevansi**
Guru harus menetapkan alat evaluasi yang betul-betul absah (valid) untuk mengukur kemajuan belajar ataupun program pengajaran. Guru juga harus bersikap adil dalam memberikan jumlah soal atau pertanyaan yang akan dijawab peserta didik, sesuai dengan alokasi waktu. Pengerjaan soal ujian hendaknya tidak melampaui waktu yang dipakai dalam pengajaran.
3. **Menyeluruh**
Sebaiknya evaluasi yang dilakukan guru jangan bersifat sepihak, dalam arti hanya mengukur kemajuan atau kegagalan peserta didik. Ia juga harus berusaha menilai segi-segi lain yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar. Misalnya saja masalah kehadiran dan keaktifan diskusi dalam semua pertemuan, serta munculnya kreativitas dan kebersamaan dalam kerja kelompok.

Beberapa Teknik

Kita dapat melaksanakan evaluasi belajar ataupun program melalui berbagai teknik/pendekatan. Tentu saja setiap pendekatan memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri. Di bawah ini beberapa teknik evaluasi yang perlu kita singtong.

1. Evaluasi melalui tugas-tugas (PR).

Tugas yang diberikan dengan baik dan jelas dapat membantu peserta didik untuk menampilkan kemampuan belajarnya termasuk spiritualitas, pengetahuan dan pengertian, keterampilan serta orisinalitasnya. Oleh karena itu, guru juga harus memberitahukan prosedur penilaian terhadap tugas yang diberikannya, antara lain:

- Segi kegunaan tugas harus jelas diketahui oleh peserta didik.
- Kesesuaian dengan beban studi.
- Prosedur penilaian dan kriterianya.
- Prosedur atau teknik kerja.
- Perundingan segi waktu pekerjaan (berapa lama).
- Kesiapan guru dalam memberikan bimbingan.

2. Evaluasi melalui bantuan rekan.

Sering rekan pengajar lainnya dapat memberitahukan dengan baik sisi-sisi kekuatan dan kelemahan kita sendiri dalam banyak segi, seperti kerohanian, watak dan sikap, minat, pengetahuan dan keterampilan. Guru dapat merencanakan "alat" bagi keperluan ini, dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas. Sepatutnya guru memandang peserta didiknya (khususnya remaja, pemuda dan orang dewasa) sebagai "rekan sekerja" yang dapat membantu dirinya sendiri dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan keguruannya.

3. Evaluasi berdasarkan ujian.

Alat yang sering dipakai dalam kesempatan semacam ini disebut tes. Ada dua jenis utamanya, yakni:

- a. Tes objektif meliputi pilihan berganda, benar-salah, isian (menjodohkan). Sangat tepat untuk menilai segi-segi kognitif secara cepat dan menyeluruh. Tetapi jenis tes ini tidak dapat melihat segi kreativitas peserta didik dengan tepat.
- b. Tes esai tertutup disajikan dengan cara memberikan soal untuk dikaji atau dipikirkan berdasarkan bahan pengajaran yang diterima murid. Bentuk ujian semacam ini sangat baik dan mungkin tepat untuk menilai kemampuan belajar, kedalaman, dan ketajaman pengertian peserta didik. Namun, untuk menilainya diperlukan lebih banyak waktu.
- c. Tes esai terbuka. Yang sangat dipentingkan dalam hal ini adalah kemampuan memahami, aplikatif, analisis, sintesis serta evaluatif peserta didik, dengan menggunakan fakta tertulis (ide, angka-angka, dll.).

Evaluasi berdasarkan pengamatan.

Hal ini penting dalam rangka mengukur keterampilan dan sikap yang dituntut berkembang dalam diri peserta didik. Karena itu, guru harus menetapkan segi-segi kualitas yang akan diukur (items) termasuk aspek pengetahuan, penguasaan materi, pengertian, kemampuan menggunakan alat, keterampilan kerja, komunikasi, dll.

Evaluasi berdasarkan interview, termasuk ujian lisan komprehensif.

Guru dapat mengukur kemajuan peserta didik dengan cara mengajaknya berbincang-bincang mengenai pokok tertentu. Kemudian guru memberitahu kemajuan dan kelemahan peserta didik berdasarkan hasil wawancara itu. Harus disadari bahwa bentuk semacam ini sering pula mengundang debat emosional dan pembicaraan yang tak tentu arahnya.

153/2003: Hal yang Perlu Dievaluasi

Jika tujuan dari pengevaluasian adalah untuk menemukan cara-cara untuk meningkatkan kinerja total program pelayanan SM, maka kita perlu mengevaluasi program tersebut secara menyeluruh. Tetapi seringkali hal ini menjadi terlalu besar, jika kita mencoba untuk melakukannya sekaligus. Aspek-aspek yang bervariasi dari program ini harus dievaluasi satu persatu dalam jangka waktu tertentu.

Apa saja aspek-aspek yang perlu dievaluasi dalam pelayanan SM?

1. Tujuan-tujuan

Suatu program pelayanan SM yang efektif dalam gereja lokal akan mempunyai tujuan yang umum, menyeluruh, dan lebih terperinci di tiap-tiap bagian. Tujuan-tujuan ini harus di periksa ulang sekurang-kurangnya sekali setahun (dalam beberapa keadaan tertentu harus lebih sering). Hampir di setiap jemaat, perlu untuk melakukan beberapa perubahan atau mengurai kembali sasaran- sasarnya. Pengevaluasian tujuan perlu dilakukan secara teratur agar tidak ketinggalan zaman atau menjadi tidak terpakai.

2. Program-program

Pisahkan program-program yang perlu dievaluasi secara teratur dari keseluruhan program yang ada. Contohnya, liburan sekolah Alkitab seharusnya di evaluasi sesegera mungkin setelah selesai, ketika informasi dan perilaku masih segar dalam ingatan para peserta. Seorang guru kelas pelatihan harus dievaluasi tidak hanya ketika kelas sudah selesai tetapi juga beberapa minggu atau beberapa bulan kemudian untuk menentukan keefektifitasannya dalam jangka panjang.

3. Organisasi

Organisasi dalam gereja harus melakukan evaluasi yang teratur. Apakah para pengurus dalam organisasi melakukan fungsinya dengan benar? Dapatkah mereka dibuat agar menjadi lebih efektif? Apakah organisasi meniru suatu aktivitas yang akan menjadi lebih efisien jika dilakukan oleh organisasi lain? Susunan organisasi yang rumit dengan gambaran tugas yang detil akan menjadi tidak berguna tanpa pengevaluasian dan pembaharuan yang teratur.

4. Para Pekerja

Setiap orang yang mengambil bagian dalam pelayanan SM harus selalu di evaluasi, setidaknya secara informal, oleh teman- temannya dan murid-muridnya. Banyak pengevaluasian yang dilakukan secara informal, dan mengakibatkan perbaikan -- yang dilakukan sebagai hasil evaluasi -- menjadi tidak berguna. Evaluasi secara formal sebaiknya dilakukan oleh para pekerja SM dan juga para pemimpinnya. Tapi metode formal ini sering ditakuti dan dihindari, sehingga perlu metode yang tepat untuk melakukannya.

5. Fasilitas-fasilitas

Sejak fasilitas fisik yang tersedia memegang peranan yang besar dalam membentuk dan membatasi program pendidikan gereja, maka fasilitas dan peralatan tersebut harus dievaluasi dalam jangka waktu yang teratur. Peralatan dapat diperbaharui atau dirawat secara teratur sedang fasilitas dapat di bentuk dan digunakan secara lebih efisien lagi.

6. Data-data

Seluruh data-data Gereja, khususnya yang berhubungan dengan pekerjaan pendidikan, harus diperiksa secara teratur agar tetap "up to date" dan akurat. Karena itu tujuan dari pengevaluasian adalah membantu agar data-data tersebut tetap berada dalam satu lokasi dan dalam bentuk yang standar.

7. Kurikulum

Dalam pengertiannya yang luas, kurikulum memusatkan seluruh kegiatan dalam gereja sehingga membantu gereja mencapai sasaran pendidikannya. Tentu saja ini menjadi hal pokok dari proses evaluasi yang ada. Kadang orang-orang membatasi penggunaan kurikulum hanya untuk bahan-bahan pelajaran yang dicetak. Bahan- bahan seperti ini harus selalu berada dibawah penelitian yang ketat untuk menjaga kebenaran isinya, kekuatan pengajarannya, kegunaannya bila dihubungkan dengan pekerjaan guru, keterkaitan mereka dengan murid-murid, dan kecocokan mereka dengan tujuan pendidikan gereja.

8. Murid-murid

Pada akhir penelitian, tidak ada yang lebih penting dari apa yang terjadi pada murid-murid dalam program pendidikan itu. Jika sampai tidak ada bukti-bukti yang jelas tentang pertumbuhan orang Kristen, dimana tiap-tiap orang menjadi lebih seperti Kristus dalam perbuatan dan tingkah lakunya, maka program itu telah gagal dalam mencapai sasaran utamanya.

Menguji kesadaran untuk belajar merupakan hal yang lebih sederhana dan harus dilakukan lebih sering daripada kesadaran itu sendiri. Tak dapat disangkal bahwa ujian mempunyai satu konotasi negatif bagi beberapa orang, tetapi dengan pendekatan yang tepat ujian dapat dilakukan secara

teratur di sekolah minggu dan lembaga pendidikan formal lainnya yang sejenis. Ujian untuk pertumbuhan iman jauh lebih sulit tetapi harus dilakukan jika bertujuan untuk membantu orang-orang menemukan kebutuhannya.

Cara lain untuk melakukan evaluasi adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan program-program yang dilakukan di SM. Berikut ini adalah contoh pengevaluasian beberapa program yang diambil dari buku Handbook for Children's Ministry:

1. Perekrutan Guru SM
 - Apakah saat ini sudah ada perekrutan yang dilakukan secara rutin?
 - Apakah sudah ada deskripsi tugas yang jelas untuk masing-masing guru?
 - Apakah dalam perekrutan, para calon guru diberi kesempatan untuk memikirkan/meneguhkan kembali keputusan mereka?
 - Apakah dalam setiap program rekrutisasi para calon guru diberi pelatihan, baik itu secara teori maupun praktek?
2. Pelatihan dan Perencanaan
 - Apakah pelatihan untuk semua guru yang diadakan dalam SM Anda sudah diberikan secara teratur dan terencana?
 - Apakah ada rapat-rapat untuk membicarakan pelatihan dan rencana-rencana dalam SM?
3. Pertumbuhan/Perkembangan Pelayanan SM
 - Sudah adakah rencana untuk membuka cabang pelayanan SM di lokasi dan tempat yang baru?
 - Apakah program penginjilan sudah dilakukan secara teratur?
 - Apakah SM sudah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan rohani para anggotanya?

153/2003: Mengevaluasi Guru dan Bahan Pelajaran

Evaluasi Terhadap Guru

Hal ini biasanya enggan dilaksanakan guru karena hasilnya akan memperlihatkan kekuatan dan kelemahannya. Namun guru yang ingin maju dalam profesinya perlu meminta peserta didiknya memberi penilaian. Kita harus ingat bahwa penilaian peserta didik sangat bergantung kepada beberapa faktor di bawah ini:

1. Ketulusan guru untuk dievaluasi para peserta didik. Karena itu setiap guru harus mengembangkan diri dalam segi perumusan alat evaluasi yang tepat dan relevan.
2. Perasaan aman yang dimiliki peserta didik sekalipun ia mengemukakan hal-hal yang subjektif. Misalnya, nilai belajar atau kenyamanan dalam mengikuti ibadah SM terjamin karena hasil evaluasi yang dikemukakannya.
3. Relasi yang dikembangkan guru dengan peserta didiknya selama interaksi belajar mengajar berlangsung.

Evaluasi Bahan Pelajaran

Guru perlu merencanakan alat untuk mengukur sejauh mana relevansi atau kegunaan dari bahan pengajarannya bagi peserta didik. Hal itu dapat dilakukan dengan merancang bahan evaluasi tertulis, juga dapat disertai wawancara.

Melalui evaluasi program pengajaran, guru harus mengajak peserta didik untuk melaksanakan dan mengetahui beberapa hal penting di bawah ini:

1. Menilai sejauh mana bahan yang dipelajari membawa manfaat positif. Hal-hal apa yang diperoleh? Bahan-bahan mana yang paling dan kurang menolong?
2. Menilai topik-topik mana yang kurang membawa manfaat selama kegiatan belajar berlangsung.
3. Memberi usulan terhadap topik yang dipandang perlu dibicarakan dalam program berikutnya. Hal ini menjadi masukan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pelayanan.
4. Bila perlu guru dapat meminta peserta didiknya membuat rencana pengajaran dari pengajaran yang akan ditempuhnya. Peserta didik remaja sudah bisa didorong untuk mewujudkan perkara ini.

156/2003: Baca Cerita Natal Dengan Suara Keras

Sekarang panjatkan lagu pujian kepada Tuhan,
Kalian semua yang berada di tempat ini,
Dan dengan kasih dan persaudaraan sejati,
Masing-masing saling berpeluk-pelukan.
(Lagu: God Rest Ye Merry Gentlemen)

Tidak ada cerita seindah ini. Pikirkan sejenak. Dalam cerita apa kita dapat menemukan kejadian lebih menggemparkan selain daripada cerita mengenai pertemuan malaikat dengan seorang anak dara? Lagu mana yang lebih indah daripada yang dinyanyikan Maria? Kelahiran mana lagi yang lebih misterius dan ajaib?

Dalam cerita mana lagi yang adegannya lebih manis dan mengharukan daripada bayi yang lahir di kandang kumuh? Saat mana yang lebih menegangkan dan menakutkan daripada malaikat yang tiba-tiba muncul kepada para gembala yang menjaga domba di tengah malam? Atau perjalanan larut malam mana lagi yang lebih anggun dan khidmat daripada ketika para gembala mencari bayi yang baru lahir di kota yang penuh dengan pengunjung?

Dalam cerita mana lagi kita bisa melihat orang-orang majus pergi dengan unta untuk memberikan hadiah mewah kepada Putra Raja yang tidak dikenal, atau melihat keputusan besar diambil berdasarkan impian, atau ketegesaan pelarian di tengah malam dari pedang berdarah raja yang kurang waras?

Dalam cerita mana lagi kita menemukan kasih yang lebih lembut?

Cerita Natal mengandung semuanya. Sisihkan waktu pada masa Natal ini untuk membacanya lagi dari awal sampai akhir.

- Baca dengan bersuara.
- Baca perlahan-lahan.
- Baca bersama keluarga atau sendirian.
- Baca dari berbagai terjemahan yang berbeda dengan yang biasa Anda baca atau pelajari (bahasa indonesia: TB, BIS, FAYH, KSI, TL,..., atau dalam bahasa lain).

Mulailah dengan Lukas 1:1 dan kalau Anda sudah sampai ke Lukas 1:56, bacalah Matius 1:18 dan baca sampai Matius 1:25. Kembali ke Lukas dan baca Lukas 1:57 sampai Lukas 2:38, lalu kembali lagi untuk membaca seluruh Matius 2.

Tidak peduli berapa sering Anda sudah membaca cerita ini, Anda akan mendapatkan pengertian baru -- saya jamin! Itu memang keunikan Alkitab, mengajak kita melihat sesuatu yang baru tentang Tuhan dan hubungan kita dengan-Nya dalam setiap pembacaan.

Tidak ada cerita lain yang menawarkan emosi yang lebih luas, plot yang dijalin lebih rumit dan penting, atau tokoh-tokoh yang lebih menarik.

Nikmatilah cerita ini -- ini adalah cerita yang ditulis khusus untuk Anda.

159/2004: Selamat Tahun Baru!

Artikel berikut ini berisi beberapa pokok penting dalam kehidupan guru sehubungan dengan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan para guru dapat membuat penilaian bagi perkembangan diri sendiri maupun murid-muridnya. Nah, silakan dipraktekkan, kami yakin Anda akan mendapatkan manfaatnya.

Biasanya pada akhir tahun orang merenungkan kembali hari-hari yang telah lalu. Perbuatan ini dapat menolong sekali bagi para pengerja Sekolah Minggu. Berdasarkan penilaian ini kita dapat mengetahui banyak hal mengenai diri kita sendiri sebagai pengerja-pengerja, mengenai kebiasaan mengajar, dan mengenai murid-murid kita.

Bagaimana Dengan Diri Saya?

Pertama-tama Saudara harus menilai pertumbuhan Anda sendiri sebagai seorang Kristen. Tanyailah diri Saudara sendiri: Apakah dalam tahun yang lama setiap hari saya bersekutu dengan Yesus Kristus melalui doa dan pembacaan Alkitab? Apakah kelakuan saya membawa kehormatan bagi Tuhan, bilamana saya bersama-sama dengan murid saya dan bilamana saya tidak bersama mereka? Apakah dengan tetap saya mengikuti kebaktian-kebaktian dalam gereja dan mendukung program-program serta pemimpin-pemimpinnya dalam doa dan pembicaraan serta membantu dengan pemberian? Apakah saya telah memanfaatkan kesempatan-kesempatan untuk menjadi pengerja yang lebih baik dengan menghadiri rapat-rapat pengerja dan kursus pendidikan, dan melalui satu program bacaan dan belajar sendiri?

Bagaimana Dengan Pengajaran Saya?

Apakah persiapan pelajaran disertai dengan doa dan keterbukaan terhadap pimpinan Roh Kudus? Apakah saya telah merencanakan tujuan-tujuan tertentu untuk setiap pelajaran sesuai dengan keperluan murid-murid? Apakah saya telah menggunakan bermacam-macam metode dan bantuan mengajar? Apakah saya telah merencanakan pendekatan pelajaran yang menarik guna menawan perhatian para pelajar? Apakah saya telah menolong mereka untuk mengerti bahwa dalam pelajaran itu terdapat hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan mereka pribadi dan merencanakan bersama dengan mereka cara-cara untuk bertindak sesuai dengan kebenaran pelajaran itu? Apakah saya telah mendorong pendaftar-pendaftar baru untuk mendaftarkan diri sebagai anggota-anggota kelas? Apakah saya dengan tetap mengunjungi murid-murid yang tidak hadir dan menjenguk pengunjung-pengunjung? Apakah saya telah menyatakan perhatian terhadap murid-murid saya melalui kegiatan-kegiatan yang tetap dan hubungan di luar kelas? Apakah setiap hari saya telah berdoa untuk setiap murid saya?

Bagaimana Dengan Murid-Murid Saya?

Apakah mereka sedang memperlihatkan pertumbuhan rohani? Apakah murid-murid yang belum selamat menerima Kristus di kelas saya? Apakah murid-murid saya setia menghadiri kebaktian-kebaktian dan kegiatan-kegiatan lain di gereja? Apakah murid-murid saya tertarik pada pelajaran-pelajaran dan apakah mereka ikut serta dengan aktif dalam pelajaran? Apakah murid-murid saya bertambah dalam pengetahuannya mengenai Alkitab? (Untuk menentukan hal ini Saudara dapat mengadakan tanya jawab yang singkat mengenai pelajaran dari beberapa triwulan yang baru lalu.)

160/2004: Arti Penting Dari Belajar Berdoa

Apabila kita mengajarkan anak-anak untuk tidak sekedar berdoa, melainkan untuk menempatkan doa sebagai landasan hidup mereka dan jati diri yang sebenarnya, maka kita memberikan anugerah, manfaat, dan berkat-berkat utama yang dapat mereka peroleh dalam hidup ini yaitu persekutuan dan persahabatan dengan Allah.

Mari kita mempertimbangkan manfaat-manfaat yang diperoleh dari doa, sama seperti kita mempertimbangkan manfaat-manfaat dari pelajaran musik. Manfaat apa saja yang dapat

diberikan oleh kehidupan doa yang sehat bagi anak-anak kita? Sangat banyak! Manfaat-manfaat itu mengalir dari hubungan yang baik dengan Allah. Alkitab, Firman Allah, dengan jelas menggambarkan beberapa manfaat ini, dari kehidupan batiniah yang lebih baik sampai pada kedudukan dan penghormatan yang dapat kita peroleh. Dari manfaat-manfaat berdoa yang kami paparkan di bawah ini akan semakin terlihat arti pentingnya belajar berdoa itu bagi anak-anak.

1. Kehidupan Batiniah yang Lebih Baik

Apabila kita mengajarkan anak-anak kita untuk berdoa, maka mereka akan belajar tentang sukacita dan kedamaian yang telah tersedia bagi mereka. Sukacita dan damai sejahtera itu melebihi semua yang dapat kita berikan kepada mereka, karena tidak seperti kita, Allah selalu siap untuk mendengar dan menolong. Kita dijanjikan untuk menerima damai sejahtera yang sempurna (Yesaya 26:3), sukacita dari Allah yang menghapuskan segala ketakutan (Mazmur 21:6-7) dan hati yang gembira (Mazmur 105:3)

Dua penulis Perjanjian Baru menggambarkan sukacita dan damai sejahtera yang diperoleh dengan berdoa:

"Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatu pun dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu." (Yohanes 16:24)

"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus." (Filipi 4:6-7)

2. Pertumbuhan Rohani

Setiap orangtua menginginkan agar anak-anaknya bertumbuh secara rohani. Kita ingin agar putra-putri kita bertumbuh dalam pengertian, kebijaksanaan, dan kepenuhan Allah. Melalui doa, anak-anak kita dapat bertumbuh dengan cara demikian:

"Ya, jikalau engkau berseru kepada pengertian, dan menunjukan suaramu kepada kepandaian, jikalau engkau mencarinya seperti mencari perak, dan mengejarnya seperti mengejar harta terpendam, maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan Tuhan dan mendapat pengenalan akan Allah. Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulutnya datang pengetahuan dan kepandaian." (Amsal 2:3-6)

"Dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah." (Efesus 3:19) Lihat juga Mazmur 119:26 dan Yeremia 33:3

3. Kekuatan dan Keberanian

Kadangkala ketakutan anak-anak kita sungguh tidak beralasan, namun itulah kenyataannya. Dan pada saat anak-anak kita tumbuh dewasa, rasa takut itu tidak hilang begitu saja; rasa takut itu hanya berubah wujudnya. Dengan memperlengkapi anak-anak

kita dengan doa, berarti kita memberikan kekuatan, bahkan keberanian untuk menghadapi dunia mereka. Kitab Suci menggambarkan jawaban-jawaban yang diperoleh melalui doa.

"Aku telah mencari Tuhan, lalu ia menjawab aku, dan melepaskan aku dari segala kegentaranku. Tujukanlah pandanganmu kepada-Nya maka mukamu akan berseri-seri dan tidak akan malu tersipu-sipu." (Mazmur 34:5-6)

"Pada hari aku berseru, Engkau pun menjawab aku, Engkau menambahkan kekuatan dalam jiwaku. (Mazmur 138:3) Lihat juga ITawarikh 16:11, Ratapan 3:57; dan Kisah Para Rasul 4:31.

4. Dilindungi dan Dilepaskan dari yang Jahat

Banyak hal yang mengancam anak-anak kita dewasa ini, mulai dari kekerasan sampai obat-obatan terlarang. Mereka juga terancam oleh pengaruh-pengaruh si jahat. Melalui doa-doa kita dan anak-anak kita, maka mereka akan terlindung dan dibebaskan dari yang jahat:

Apabila orang-orang benar itu berseru-seru, maka TUHAN mendengar, dan melepaskan mereka dari segala kesesakannya. (Mazmur 34:17) Lihat juga Mazmur 22:4 dan Matius 6:13.

5. Tujuan, Bimbingan, dan Arah bagi Kehidupan Mereka

Allah menginginkan agar kita dan anak-anak kita mencari-Nya untuk memperoleh bimbingan dan arah dalam hidup kita. Ia memiliki maksud tujuan bagi setiap kita, dan Dia berjanji bahwa Dia akan memenuhi panggilan itu apabila kita memintanya:

Aku berseru kepada Allah, Yang Maha tinggi, kepada Allah yang menyelesaikannya bagiku. (Mazmur 57:2) Lihat juga Amsal 3:4-6 dan Yakobus 1:5.

6. Pemeliharaan

Anak-anak kita berdoa kepada Allah yang Maha pengasih, yang memiliki hasrat dan kuasa untuk memberikan segalanya yang kita (mereka) perlukan. Yang perlu mereka lakukan hanyalah memohon kepada-Nya. Seperti yang dikatakan Yesus kepada orang-orang yang mendengarkan Dia, jika seorang anak dapat mengandalkan bapanya yang ada di dunia untuk memberikan segala yang baik kepadanya, ... "apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya." (Matius 7:9-11)

Berikut ini adalah dua ayat dalam Perjanjian Baru yang menggambarkan betapa Allah kita yang Maha murah akan memberi kepada mereka yang meminta kepada-Nya:

"Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu

memerlukannya. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." (Matius 6:31-33)

"Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimanakah mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia?" (Roma 8:32)

7. Dikabulkannya Keinginan Kita

Manfaat lain dari doa adalah bahwa Allah mengabulkan keinginan-keinginan kita. Melalui doa dan hubungan yang mendalam kita belajar untuk bersukacita di dalam Dia, dan Ia mulai mengabulkan keinginan-keinginan hati kita:

"Dan bergembiralah karena Tuhan, maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu. (Mazmur 37:4) Lihat juga Mazmur 21:2 dan Amsal 10:24.

8. Pertolongan dan Dorongan

Melalui doa-doa mereka, anak-anak kita dapat menemukan pertolongan dan dorongan dalam mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Sebagai Bapa, Allah mendengar, menghibur dan melimpahkan kasih karunia-Nya kepada anak-anak kita ketika mereka berdoa kepada-Nya:

"Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian, menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya." (Ibrani 4:16) Lihat juga Mazmur 10:17.

9. Kedudukan dan Penghormatan

Akhirnya, Allah meninggikan dan memberikan kehormatan bagi mereka yang menghormati Dia:

"Sebab bukan dari timur atau dari barat dan bukan dari padang gurun datangnya peninggian itu, tetapi Allah adalah Hakim; direndahkannya yang satu dan ditinggikannya yang lain." (Mazmur 75:6-7) Lihat juga 1 Samuel 2:7.

"Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, maka Ia akan meninggikan kamu." (Yakobus 4:10)

Jika saya berkata, "Saya tahu rahasia yang dapat membantu Anda membesarkan anak-anak yang memiliki damai sejahtera di dalam hati mereka, senantiasa bertumbuh secara rohani, berani, memiliki karakter yang kuat, terhindar dari malapetaka, dan menjauhi yang jahat," inginkah Anda mengetahui rahasianya? Jika rahasia ini dapat membantu anak-anak Anda untuk memiliki arah dan tujuan yang kuat- segala yang mereka butuhkan- dan membuat mereka dihormati dan ditinggikan oleh teman-teman maupun rekan-rekan mereka, apakah Anda ingin tahu rahasianya? Rahasiannya sederhana saja: AJARLAH MEREKA BERDOA!

161/2004: Mengajarkan Berdoa Untuk Kelas Kecil

Tujuan pengajaran tentang doa pada kelas kecil adalah untuk membentuk pengertian dasar pada setiap anak sehingga mereka dapat memahami:

1. Berdoa adalah saat di mana anak memohon "Bapanya yang di Surga" melindungi dia, menjaga dia dan memelihara dia, sehingga ia dapat hidup sehat, dalam keluarga yang sehat, dan ia dapat bertumbuh dengan baik.
2. Berdoa itu mudah dan menyenangkan, sehingga anak tidak perlu takut berdoa.
3. Bagaimana cara berdoa.

Jadi, guru mengajarkan hal-hal yang sifatnya sangat mendasar dan melatih keberanian anak dalam berdoa, sehingga anak suka berdoa. Untuk itu guru perlu melakukan beberapa hal berikut secara bertahap, dengan masing-masing tahap kurang lebih 3 - 6 bulan (sesuaikan dengan keadaan anak di kelas SM masing-masing). Tentu saja tahap- tahap yang diusulkan berikut ini boleh diubah (disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelas/anak), tetapi tahap-tahap berikut sudah diuji oleh penulis dalam praktek, dan telah membawa hasil yang memuaskan.

Tahap I:

1. Mengulangi/menirukan doa guru:

Anak mengulangi setiap kalimat doa yang diucapkan oleh guru. Dalam tahap pertama ini kita melatih keberanian anak untuk berdoa dan untuk memberi kesan dasar pada anak bahwa berdoa itu adalah sesuatu yang mudah dan menyenangkan. Setiap kali hendak berdoa (pada acara SM, misalnya: doa pembukaan, doa persembahan, doa sebelum cerita, doa penutup, dan lainnya), mintalah semua anak untuk mengulangi setiap kalimat doa yang diucapkan oleh guru. Ketika meminta anak menirukan doa guru, yang harus diperhatikan adalah:

- a. Guru harus mengucapkan dengan sepotong-potong atau 1 - 2 kata (yang mudah diikuti anak) dan dengan agak lambat, sehingga mudah didengar dan ditirukan anak. Pilihlah kata- kata yang sangat sederhana yang dimengerti oleh anak.
- b. Keseluruhan doa hendaknya jangan terlalu panjang, cukup 1 - 2 kalimat saja, sehingga anak dapat memahami maksudnya.

Jangan lupa, "ringkasan isi" doa yang akan diucapkan guru harus

dikatakan dulu kepada anak sebelumnya, sehingga anak-anak tahu mereka akan berdoa tentang apa. Dan akan lebih baik jika sesudah berdoa anak diminta mengulang lagi (seperti mengucapkan ayat hafalan) apa isi doa tadi. Karena hanya 1 - 2 kalimat saja, maka anak dapat mengulanginya dengan baik, tidak harus sama persis (tidak perlu dihafalkan), cukup anak memahami apa isi doa tersebut. Dengan cara ini guru dapat sedikit menjelaskan mengapa sebagai anak Tuhan kita harus berdoa. Perhatikan contoh berikut:

- c. Guru menjelaskan apa yang akan didoakan dan "ringkasan isi" doa tersebut. Misalnya guru mengatakan:

"Adik-adik kita akan memulai Sekolah Minggu kita dengan berdoa. Kita akan memohon kepada Tuhan Yesus agar Ia menemani kita dalam acara Sekolah Minggu hari ini. Adik- adik silakan menirukan kata-kata yang akan kakak ucapkan."

- d. Guru mengucapkan 1 - 2 kalimat doa sepotong-potong dan ditirukan anak. Misalnya guru mengatakan:

"Tuhan Yesus ..., kami anak-anak-Mu ..., ingin ber- Sekolah Minggu ..., temanilah kami Tuhan ..., agar kami bergembira hari ini ..., Amin."
Selesai doa, guru bertanya, "Siapa yang masih ingat, apa isi doa kita tadi?"

2. Mengajarkan sikap doa: melipat tangan - menutup mata

Berilah contoh sikap yang baik dalam berdoa, yaitu dengan melipat tangan sambil menutup mata. Saya pribadi termasuk yang setuju, untuk membiarkan anak batita (1 - 3 tahun) berdoa dengan membuka mata saja, karena anak seusia itu biasanya masih takut pada kegelapan.

Guru dapat membimbing agar anak-anak berani berdoa dengan menutup mata secara pelan-pelan. Anak yang berani berdoa dengan menutup mata, perlu dipuji sebagai anak "pemberani", karena ini akan membuat anak suka berdoa dengan menutup mata. Pada awal doa Anda bisa mengajak anak-anak berdoa dengan mata terbuka. Kemudian ulanglah doa sekali lagi dengan mengatakan "Siapa yang berani berdoa dengan menutup mata?" (Tantangan ini akan disambut anak dengan antusias, karena anak suka dengan tantangan). Lalu katakan, "Ayo, bagi anak-anak yang berani berdoa dengan menutup mata, coba berdoa sekali lagi dengan menutup mata. Kakak mau lihat siapa anak yang berani?" Saat itulah guru memeriksa apakah semua anak sudah menutup mata atau belum, kemudian baru mulai berdoa. Jangan lupa berikan pujian kepada para anak "pemberani" tersebut. Hal ini akan membuat anak-anak suka berdoa dengan menutup mata.

3. Teknik simulasi suara dan gerakan:

Cara lain untuk mengajar anak-anak berdoa adalah melalui simulasi permainan suara yang dilakukan sebelum berdoa. Misalnya, dengan cara demikian:

- a. Semua anak diminta mengulangi satu kalimat doa yang diucapkan guru, misalnya: "Tuhan Yesus terima kasih karena Tuhan telah memberikan kepada kami makanan dan minuman setiap hari. Amin" (ulangilah kalimat itu beberapa kali, sampai anak-anak hafal).
- b. Semua anak diminta melipat tangannya dengan kedua tangan diangkat tinggi (di atas kepala), sambil mintalah semua anak bersuara seperti suara pesawat terbang "nngggggg" yang sedang terbang, sambil menarik turun tangan mereka ke bawah

- (di depan dada mereka), dan kemudian dengan tetap bersuara seperti pesawat terbang mereka diajak menutupkan mata dan menundukkan kepala mereka
- c. Anak-anak kemudian mengucapkan bersama-sama kalimat yang sudah dihafal tersebut.

Penulis sering menggunakan teknik di atas untuk mengajak anak-

anak kecil (mulai 1 tahun) berdoa, dan ternyata sangat disukai anak-anak, bahkan dalam satu KKR anak, lebih dari 500 anak kecil dapat berdoa dengan tertib.

Tahap II

1. Mengajarkan berbagai macam doa yang dibutuhkan anak:

Guru perlu mengajarkan juga berbagai macam pokok-pokok doa yang dibutuhkan anak dalam keseharian hidup mereka. Saat yang tepat untuk memberitahukan pokok-pokok doa apa saja yang harus didoakan adalah pada bagian penerapan cerita/sesudah cerita. Dapat juga diajarkan di sela-sela acara puji-pujian. Cara mengajarkannya masih seperti contoh tahap I, guru mengatakan potongan-potongan kalimat doa dan anak menirukannya bagian demi bagian dari doa yang diucapkan guru.

Anak-anak dapat diajarkan doa-doa seperti berikut:

- a. Doa saat anak takut karena di rumah sepi, atau suasana gelap:
"Tuhan Yesus sahabat kami, temani dan jagailah kami saat ini. Amin."
 - b. Doa memohon ampun karena sudah berbuat salah (misalnya anak berbuat nakal), mungkin bersalah kepada orangtua, saudara atau temannya:
"Tuhan Yesus, ampunilah kenakalan saya, karena saya telah berbuat nakal kepada ayah. Saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Amin."
 - c. Doa meminta sesuatu yang diperlukan:
"Tuhan Yesus, yang Baik Hati, Jika Tuhan memperbolehkan, saya hendak meminta ... (sebutkan yang diminta)... Amin."
 - d. Doa sebelum makan:
"Tuhan Yesus, terima kasih atas makanan dan minuman pemberian-Mu, Amin"
atau "Tuhan Yesus, terima kasih atas makanan hari ini. Ajarlah kami untuk tidak pelit dalam memberi orang lain apa yang kami miliki. Amin."
 - e. Doa sebelum tidur:
"Bapa pelindung kami, jagailah malam ini, agar kami sekeluarga dapat tidur nyenyak dan boleh bangun besok pagi dengan sehat. Amin."
 - f. Doa untuk keluarga:
"Tuhan yang Maha Kasih, jagailah: papa - mama, kakek-nenek, adik dan kakak, agar selalu sehat, dan dapat bergembira. Amin."
2. Alat peraga pengingat doa:

Gunakan kreasi dalam mengajarkan doa dengan menuliskan doa-doa tersebut pada alat peraga, misalnya: sebuah gambar, sebuah benda (simbol) berbentuk salib, hati atau

berbentuk yang lainnya, slip Alkitab dan sebagainya. Misalnya, pengajaran doa makan dapat ditulis dalam bentuk gambar makanan-minuman dengan kalimat doa di bawahnya, pengajaran doa malam sebelum tidur dapat dibuat berupa kalung hati dengan tulisan doanya, pengajaran doa bangun pagi dapat dibuat gambar sebuah jam dan kalimat doanya, dan sebagainya. Tujuannya agar anak selalu ingat, suka/senang dan selalu berdoa.

Tahap III

Guru membisikkan doa pada satu anak:

Tahap ini melatih anak bukan saja lebih berani berdoa, tetapi mulai berani "memimpin doa" diantara teman-temannya. Pada saat berdoa, guru meminta 1 (satu) anak maju ke depan (untuk memimpin doa), guru membisikkan setiap bagian doa kepada anak tersebut, dan anak tersebut mengatakan bagian doa (yang dibisikkan oleh gurunya tersebut) dengan suara keras (sehingga dapat di dengar oleh semua anak lainnya). Dan semua anak yang mendengar suara anak tersebut, menirukan dengan mengucapkan setiap bagian doa tersebut dengan suara keras sampai doa selesai.

Jangan lupa sebelum berdoa katakan "ringkasan doa tersebut" dan sesudah doa, ajaklah semua anak mengingat kembali apa yang telah dikatakan mereka?

Variasikan juga tema-tema isi doa. Latihlah hal ini selama 3-6 bulan sampai semua anak selalu "siap" bersedia untuk maju memimpin doa. Ini berarti anak sudah berani berdoa. Sesekali guru dapat menawarkan kepada anak yang maju di depan, beranikah berdoa sendiri (cukup 1 - 2 kalimat)?

Tahap IV

Kreasi sikap berdoa:

Lakukan cara doa seperti tahap 2, namun dengan variasi sikap berdoa yang berbeda. Tujuannya adalah agar, anak memahami cara berdoa, tidaklah selalu harus melipat tangan dengan mata tertutup (sikap "resmi"), karena berdoa yang penting adalah kesungguhan hati anak tersebut untuk doa. Sehingga setiap saat di mana pun anak dapat juga berdoa, walaupun mungkin tidak berdoa dengan melipat tangan dan mata tertutup.

Beberapa sikap doa yang dapat diajarkan kepada anak kecil, yaitu:

1. Berdoa dengan berlutut. Supaya menarik ambillah gambar anak yang sedang berdoa dengan cara demikian. Ada banyak gambar (di toko- toko buku Kristen) yang dapat dipakai, anak diminta menirukan sikap anak tersebut
2. Variasi yang lain adalah, dengan mengajak semua anak bergandengan tangan dalam satu lingkaran sambil berdoa bersama, terutama untuk doa pembukaan atau penutup Sekolah Minggu, sehingga rasa kebersamaan semakin kuat.

Jelaskan juga:

1. Bagaimana sikap berdoa saat anak mau tidur atau pada saat bangun pagi? Bolehkah ia berdoa di kasurnya (sikap sebaiknya bagaimana)? Bolehkah ia berlutut berdoa di sisi pembaringannya (sikapnya sebaiknya bagaimana)?
2. Kapan ia boleh berdoa? Di mana saja ia boleh berdoa? Bagaimana sebaiknya sikap ia berdoa, jika sedang berada di jalan atau di pasar, atau di rumah saat ia kesepian? Jelaskan kepada anak, yang penting adalah isi hatinya yang sungguh-sungguh berdoa, jadi boleh berdoa saat sedang berjalan, naik sepeda, atau pada saat bermain.

162/2004: Mengajarkan Berdoa Untuk Kelas Besar

Bagi anak kelas besar target sasaran mengajarkan berdoa adalah untuk menjadikan doa sebagai "nafas" hidup anak-anak, supaya anak selalu dapat menghayati kehadiran Tuhan "teman hidup"-nya dalam kesehariannya.

Doa Bagi Pergumulan Pribadi

Anak kelas besar telah tumbuh semakin besar, dengan kesadaran yang luas pada kehidupan, ancaman dan tantangan kehidupan yang menakutkan dirinya. Sekarang ia menyadari hidup tidak seanak yang dibayangkannya, dulu pada masa kecil ia dapat memperoleh semua yang dibutuhkannya relatif mudah, tetapi sekarang apa yang ia butuhkan harus ia upayakan sendiri. Pada masa inilah ia mulai merasakan rasa khawatir, sedih, takut, tertekan, dan lebih rasional dalam menilai sesuatu.

Doa-doa Pergumulan pribadi anak seusia ini, misalnya:

1. Keberanian anak menerima kenyataan kekurangan dirinya (terutama keberadaan fisiknya), inilah doa penerimaan diri sebagai bagian dari kemampuan dirinya bersyukur atas keberadaan dirinya dan percaya diri. Anak besar dengan lebih kritis membandingkan dirinya, keluarganya dengan diri anak lain dan keluarga anak lain.
2. Tanggung jawab semakin besar sebagai anak besar (beberapa anak menjadi kakak dari adik-adiknya), ia mulai diberi tugas-tugas oleh orangtua dan lingkungannya. Juga tuntutan sekolah semakin berat, tuntutan lingkungannya semakin besar. Keberhasilan guru menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk kewajibannya akan membuat anak ini tumbuh semakin mantap.
3. Kesepian seiring dengan makin besar dirinya, ia tidak lagi menjadi pusat perhatian orang. Dulu semasa kecil orang-orang begitu memperhatikannya sekarang tidak lagi, mungkin adik-adiknya yang menjadi pusat perhatian. Rasa kesepian ini bisa tumbuh menjadi sikap iri pada orang lain, jika tidak tumbuh sikap dewasa dalam menerima diri.
4. Kesedihan, duka akibat kegagalan, kesalahan dan akibat yang ditimbulkannya membuat ia dalam kesulitan. Ia memerlukan penghiburan, sebab ia mulai malu menangis tidak seperti ketika masih kecil.

5. Dan berbagai masalah konkret: dalam keluarganya, dalam studinya, menjadi pemikirannya. Beberapa kali saya menemukan anak yang prestasi belajarnya kurang ternyata disebabkan karena pengaruh hubungan kedua orangtua yang tidak harmonis! Hal ini menandakan si anak memperhatikan hubungan kedua orangtuanya.

Salah satu cara mengajarkan anak kelas besar untuk berdoa ialah melalui doa mengenai pergumulan mereka. Kita tidak mengajari mereka tentang sikap dalam berdoa seperti tutup mata, lipat tangan, tunduk kepala, dll. Tetapi disini kita mengajarkan mereka bagaimana menghayati sebuah doa dan mengerti apa arti doa itu sesungguhnya, khususnya mengenai pergumulan mereka. Banyak cara yang dapat digunakan. Jika guru dapat menciptakan suasana indah di mana anak dapat berdoa dalam pergumulan pribadi mereka, maka anak-anak tersebut akan menjadi murid yang sangat senang berdoa dan tahu cara terbaik untuk melepaskan pergumulan mereka.

Karena itulah, penting bagi guru-guru belajar beberapa teknik doa untuk mengajarkan dan membawa anak agar dapat memergumulkan permasalahannya dengan baik dalam doa, misalnya:

1. Saat Teduh dan Doa Pribadi
Guru SM selesai bercerita perlu memberi waktu teduh yang cukup, agar anak-anak memiliki waktu teduh dan kesempatan berdoa secara pribadi. Tentu saja secara rutin hal ini harus dilakukan. Ketika mengajar kelas 6 penulis sangat menekankan waktu teduh ini, hasilnya? Seringkali diakhir acara Sekolah Minggu ada anak meminta didoakan lebih lanjut! Jika guru hendak melakukan hal ini maka guru harus mempersiapkan waktu teduh dengan baik. Siapkan musik instrumen pengiringnya (bisa dengan gitar atau tape), pilih lagu yang sesuai tema dan pilih suasana lagu yang teduh. Kreasi ini dapat dikombinasi dengan doa teduh secara berkelompok, dan diakhir acara mintalah satu anak menutup doa.
2. Guru Mendoakan Anak Diakhir Pelajaran
Guru dapat mendoakan beberapa anak pada setiap kali pertemuan SM, aturlah jadwal doa guru, misalnya tiap minggu mendoakan 2 anak, maka dalam 10 minggu 20 anak telah didoakan, aturlah jadwal agar jangan ada anak terlewatkan. Guru dapat mendoakan pada saat teduh tetapi paling baik adalah dengan meminta 2 anak tinggal sejenak di kelas dan guru mengajak bicara kedua anak tersebut sejenak (5-10 menit). Kemudian, tanyakan apa yang sedang menjadi pergumulan mereka? Kemudian guru mendoakan mereka satu persatu sesuai pergumulan mereka. Jika diperlukan (melihat keadaan anak) guru dapat menambah waktu untuk satu anak khusus. Bila mendadak guru mendapatkan seorang anak di kelas kelihatannya lesu dan bermasalah (lihat ekspresi anak tersebut selama mengikuti acara SM), maka jadwal urutan doa boleh ditunda, demi memberikan pelayanan khusus pada anak yang mendadak bermasalah ini. Penulis beberapa kali melayani anak semacam ini, mereka di kelas terlihat lesu, ternyata sedang bermasalah. Jika memungkinkan, pada saat mendoakan anak, guru dapat meminta anak tersebut berdoa sendiri (jika anak mau), kemudian guru menutupnya dalam doa. Cara ini lebih mengena, karena bagaimana pun yang lebih tahu pergumulan anak tersebut adalah anak itu sendiri!
3. Doa dalam Sebuah Ruang Doa
Sesekali Guru dapat membuat ruang doa khusus, cukup dengan bilik kain. Mintalah anak-

anak secara bergiliran masuk ke bilik tersebut untuk berdoa. Di dalam bilik tersebut harus ada seorang guru yang sudah menunggu untuk membimbing anak-anak saat berdoa. Jika jumlah anak cukup banyak perlu dibuat beberapa bilik doa. Sementara anak-anak satu per satu didoakan, ada guru yang tetap di kelas untuk melanjutkan acara SM sampai selesai.

4. Anak Membuat Doanya dalam Sebuah Surat

Kepada setiap anak dibagikan sebuah kertas surat (kreasikan bentuk dan modelnya sehingga menarik, misalnya, kertas tersebut didesain: dalam bentuk tangan yang sedang berdoa, atau bentuk hati, atau bentuk Alkitab terbuka, dan sebagainya). Berilah waktu teduh kepada anak-anak dan mintalah setiap anak menuliskan pergumulannya dalam surat itu. Di akhir kegiatan guru meminta anak mengumpulkan doa tersebut. Guru perlu membacanya untuk dapat mendoakan setiap anak sesuai pergumulannya. Lebih indah, jika guru bersedia mengirimi balik surat tersebut, diikuti pesan dari guru "kami selalu mendoakan kamu". Tetapi untuk pergumulan yang sangat pribadi guru perlu membesuk anak-anak itu, dan mengajak mereka berdoa bersama.

5. Berdoa di Sekitar Salib

Guru dapat membuat sebuah salib yang ditempatkan di tengah kelas. Bisa salib dari kayu, atau membuat formasi salib dari beberapa lilin yang disusun membentuk formasi salib. Anak-anak diminta menuliskan sebuah surat yang berisi pergumulannya, tekadnya atau apa pun yang ingin ia sampaikan kepada Yesus. Kemudian anak meletakkan surat tersebut di salib, kemudian mereka berdoa di sekitar salib. Teknik ini bertujuan menciptakan suasana teduh, sehingga anak dapat lebih berkonsentrasi dalam berdoa. Akan lebih baik lagi, jika surat-surat tersebut diperiksa guru dan didoakan oleh guru, sehingga menjadi bagian dari doa harian guru untuk anak-anaknya!

6. Kalender Doa Mingguan

Jika guru Sekolah Minggu dapat menyusun daftar pergumulan anak-anak di kelasnya, cukup dalam kelompok pergumulan anak saja, misalnya: pekerjaan ayah, ekonomi keluarga, jadwal tes minggu depan, sifat diri, dan sebagainya. Maka guru dapat membuat kalender doa mingguan, dari Senin sampai Minggu, kalender doa ini dibuat tercetak dengan baik (cukup di fotocopy). Setiap anak diminta membuat komitmen untuk setiap hari mendoakan pokok doa tersebut, waktunya bebas sesuai saat teduh anak-anak. Minggu berikutnya (saat SM) dievaluasi apakah kalender doa tersebut sudah dilaksanakan atau belum. Pada saat itu guru dapat membagikan lagi kalender doa buat satu minggu berikutnya.

Agar tidak repot guru dapat membuat kalender doa bulanan, tetapi kelemahannya adalah, seringkali hal-hal terbaru tidak dapat dimasukkan karena sudah terlanjur tersusun. Padahal banyak hal yang kadang perlu disisipkan secara mendadak pada hari Minggu itu, misalnya: jika ada anak yang sakit, jika ada keluarga anak yang kena musibah, dan sebagainya.

7. Kunjungan Doa

Setiap kali guru mengunjungi anak-anak SM, misalnya sakit, atau pembezaan rutin, guru perlu mengakhiri pertemuan dengan berdoa bersama murid tersebut. Jika keluarga anak tersebut ikut dalam perbincangan, jangan lupa melibatkan mereka juga dalam berdoa. Kunjungan yang ditutup dengan doa bersama akan mempererat hubungan guru-anak-keluarga anak. Jangan lupa sebelum berdoa tanyakan apa yang ingin dijadikan pokok doa? Seringkali ini yang menjadi pergumulan anak kita. Pengalaman penulis, jika orangtua anak terlibat dalam perbincangan, maka permintaan pokok doa mereka

seringkali adalah pergumulan pokok si anak, karena sebagai orangtua mereka lebih dekat dan mengenal keadaan anak tersebut.

Macam-Macam Kreasi Berdoa

Untuk mengajarkan berdoa kepada anak-anak kelas besar, beberapa contoh kreasi doa berikut ini dapat Anda gunakan.

Kreasi 1: Doakan Teman di Sampingmu

Setiap anak diminta mendoakan satu anak yang duduk di samping kanannya (atau di sebelah kirinya), dengan demikian setiap anak akan mendoakan satu anak di sampingnya, dan ia sendiri akan didoakan oleh teman lainnya. Mintalah kepada setiap anak untuk menjelaskan kepada teman yang akan mendoakan dia, pokok doa apa yang ia ingin didoakan oleh temannya. Setelah itu secara bersamaan guru mengajak anak berdoa dalam hati, mendoakan teman tersebut. Kreasi lain, guru bisa mengajak anak berdoa bersama-sama dengan bersuara. Lebih indah jika anak diajak berdoa bersama sambil bergandengan tangan satu sama lain, sehingga melalui doa rasa persaudaraan di antara anak-anak dapat semakin dipererat.

Kreasi 2: Jaringan Doa!

Guru mengajak anak-anak mendoakan pokok doa tertentu pada sepanjang hari dalam minggu itu. Mintalah anak-anak berdoa pada jam tertentu, doa ini cukup dilakukan di rumah masing-masing. Tujuannya adalah membentuk rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anak-anak melalui dukungan doa. Guru dapat mengajak anak-anak menentukan bersama pokok doa yang akan didoakan pada jam tertentu tersebut. Akan lebih menarik jika pokok-pokok doa tersebut dan jam doa yang disepakati bersama ditulis secara menarik pada sebuah kartu doa yang dirancang menarik, sebagai alat untuk mengingatkan anak-anak.

Kreasi 3: Suasana Doa Dibentuk dengan Dekorasi Tertentu

Suasana doa dapat dibentuk semakin indah, misalnya dengan membuat dekorasi tertentu dalam ruangan kelas. Tujuannya adalah agar tercipta suatu suasana yang khusuk dalam berdoa dan dapat membuat suasana menarik sehingga membuat anak terkesan dan tertarik untuk berdoa lebih sungguh-sungguh. Contoh-contoh dekorasi yang dapat dibuat, misalnya:

- Dekorasi sebuah formasi salib terbuat dari lilin-lilin. Anak dapat diajak berdoa bersama-sama mengelilingi salib tersebut.
- Dekorasi sebuah hati terbuat dari formasi susunan lilin-lilin, dan anak berdoa duduk melingkar dalam formasi hati tersebut.
- Dekorasi sebuah kolam, dan anak diingatkan pada peristiwa Yesus di danau Galilea, lalu anak-anak diajak berdoa bersama di sekeliling kolam.
- Dekorasi sebuah taman, anak-anak dapat diingatkan peristiwa Yesus berdoa di taman Getsemani dan anak-anak diajak berdoa bersama.
- Ruangan didekorasi dengan banyak lampion.

Dan masih banyak lagi kreasi dekorasi yang dapat di buat, tentu saja harus disesuaikan dengan pokok pelajaran dari cerita minggu tersebut. Dengan dekorasi, membuat suasana doa menjadi lebih indah.

Kreasi 4: Doa dan Selingan Lagu

Guru dapat mengajak anak-anak mendoakan beberapa pokok doa. Diantara perpindahan pokok doa dari satu anak ke anak lainnya, guru dapat mengajak anak menyelingi doa dengan sebuah lagu. Lagu dapat dinyanyikan bersama, atau cukup dinyanyikan oleh singer saja, atau hanya suara tape saja. Dan di akhir doa sebuah lagu dapat dinyanyikan bersama sebagai penutup. Lagu ini akan membuat suasana doa menarik.

Kreasi 5. Kreasi Alat Peraga Doa (lilin, hati, surat, bunga, kartu ayat, dan sebagainya)

Anak-anak dapat diminta berdoa sambil memegang salah satu alat peraga. Misalnya, sebelum berdoa anak-anak diminta menuliskan pokok doanya pada sebuah surat, atau pada sebuah kartu diikatkan pada sebatang lilin, sebuah gambar hati, sekuntum bunga. Atau anak-anak dapat berdoa dengan memegang sebuah kartu ayat yang berisi ayat hafalan yang dapat menguatkan hati anak-anak untuk berdoa.

Kreasi 6: Macam-macam Jenis Isi Doa

Ada bermacam-macam jenis doa, misalnya:

- Doa yang berisi suatu pujian akan kebesaran dan kemurahan Tuhan.
- Doa yang berisi suatu permintaan kepada Tuhan.
- Doa pengucapan syukur.
- Doa yang berisi sebuah tekad atau janji (hal yang akan dilakukan).
- Doa penyesalan dan memohon pengampunan atas dosa yang dilakukannya.

Kelima macam pokok doa di atas, dapat diajarkan kepada anak, agar anak-anak mudah mengingat kelima macam pokok doa tersebut, caranya adalah dengan masing-masing diwakili oleh satu jari dari kelima jari di tangan kita! Urut mulai dari jari jempol yang mengingatkan tentang pujian, jari telunjuk mengingatkan tentang permintaan, jari tengah mengingatkan tentang pengucapan syukur jari manis mengingatkan sebuah tekad, dan jari kelingking mengingatkan tentang pengampunan dosa.

163/2004: Mengajar Dengan Alkitab

Mengenal Dan Memperkenalkan Alkitab

Alat dan pedoman yang paling penting bagi guru yang mengajarkan agama Kristen adalah Alkitab. Dalam Alkitab terdapat baik bahan untuk pelajaran, maupun penunjuk jalan bagi guru sendiri.

Alkitab adalah firman Allah yang dikaruniakan kepada kita secara tertulis. Isi Alkitab adalah dasar dan pegangan iman kita dan petunjuk jalan yang benar untuk hidup kita. Sikap anak didik terhadap firman Allah ditentukan oleh sikap orangtua dan guru. Sebab itu besarlah tanggung jawab guru untuk menegaskan isi Alkitab dan menghayati ajarannya dalam hidupnya.

Cara guru menyampaikan cerita Alkitab akan menyatakan sampai dimana ia menghargai isinya. Cara guru memegang, membuka, menutup dan menyimpan Alkitab dan cara bagaimana Alkitabnya dipelihara sangat mempengaruhi sikap anak didik. Alkitab yang dipakai oleh guru seharusnya kelihatan terpelihara -- kulitnya bersih, sampul berwarna dan menarik. Tapi guru harus pula mencegah kesan bahwa Alkitab adalah benda yang keramat. Kita menyembah Allah dan hanya Allah saja. Tidak patut sebuah buku -- bahkan Alkitab pun -- dihormati secara berlebih-lebihan.

Bila guru menyampaikan cerita Alkitab dalam kelas, sebaiknya Alkitab yang terbuka dipegang oleh guru supaya jelas bahwa cerita itu dari Alkitab. Sekali-kali guru dapat juga membaca beberapa kata dari Alkitab untuk menekankan bagian penting dari cerita dan membuat anak didik lebih merasakan resminya kata-kata yang penting itu. Cara guru membaca Alkitab juga akan menyatakan apakah isinya dihargai atau tidak. Guru perlu melatih diri untuk membaca dengan lancar, tetapi tidak terlalu cepat, dan dengan tekanan suara yang meyakinkan. Anak didik perlu diberi kesempatan memegang Alkitab dan diajar cara memegang, membuka dan menutupnya serta cara mencari ayat-ayat tertentu.

Bila para anak didik tidak mempunyai Alkitab, guru masih dapat membuat mereka mengenal bagian-bagian dalam Alkitab dengan cara sekali-kali menunjukkan tempat di mana cerita yang disampaikan itu tercantum dalam Alkitab serta menyebut nama kitab di mana cerita itu terdapat. Umpamanya sambil menunjukkan tempatnya, terangkan dengan singkat: "Cerita kita hari ini terdapat pada bagian paling depan dalam Alkitab, dalam bagian yang disebut Kitab Kejadian," atau ... "di pertengahan Alkitab, dalam kitab yang disebut Kitab Nabi Yesaya," dan sebagainya.

Anak-anak kecil jangan diajak menghafalkan nama kitab-kitab itu, tetapi dengan sering menyebutnya dan mengajak mereka turut mengucapkannya, maka nama-nama itu akan menjadi biasa bagi mereka. Dengan demikian takkan begitu sukar lagi apabila mereka sudah lebih besar, mereka menghafalkan nama kitab-kitab dari Alkitab menurut urutannya. Perhatikanlah: Keterangan-keterangan seperti ini lebih baik jangan diberikan pada permulaan jam pelajaran melainkan sesudah cerita disampaikan.

Bagi anak didik yang lebih besar (8 tahun ke atas) sebaiknya disediakan Alkitab yang dapat mereka pegang sendiri dalam kelas.

Ada yang menyangka bahwa Alkitab belum pantas dipegang sendiri oleh anak-anak, sebab bahasanya sering sukar dimengerti. Itu keliru. Alasan bahasa yang sukar tidak berlaku lagi sekarang, sebab Alkitab dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) sudah ada! Anak-anak perlu diberi kesempatan untuk melihat dan mengerti bahwa cerita-cerita Alkitab yang mereka dengar memang merupakan sebagian dari firman Allah yang diperuntukkan bagi tiap manusia, baik orang dewasa maupun anak-anak. Dengan kebiasaan memegang sendiri sebuah Alkitab dan mencari serta membaca ayat-ayat langsung dari Alkitab, mereka akan lebih jelas mengerti bahwa Alkitab berisi bahan yang cocok dan baik bagi mereka walaupun mereka belum dewasa. Dan mereka akan merasa bangga dapat memegang dan membaca Alkitab dan dapat mengerti beberapa bagian darinya.

Yang paling penting: Berikanlah kepada anak didik pengertian dan keyakinan bahwa isi Alkitab adalah Firman Allah yang sangat penting sebagai pelita dan pembimbing bagi hidup mereka sehari-hari.

Membaca Alkitab Dengan Nada Yang Tepat

Banyak cerita Alkitab bersifat sangat dramatik sehingga orang yang membacanya dengan sungguh-sungguh untuk membuat artinya jelas dapat membuat cerita itu hidup bagi para pendengar.

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh para guru ialah belajar membaca dengan lancar dan mengucapkan tiap kata dengan jelas. Bila kita membaca dengan suara nyaring. Kita perlu selalu melihat kata-kata berikutnya sehingga mengetahui apa yang akan dibaca sebelum mengucapkannya. Bila Anda merasa belum begitu lancar membaca dengan suara nyaring, sebaiknya melatih diri dengan membaca sedikit setiap hari. Usahakanlah supaya membaca tidak terputus-putus dan semua kata diucapkan dengan tepat dan jelas.

Setelah berhasil membaca dengan lancar, ada beberapa hal lagi yang perlu diperhatikan supaya bacaan Anda lebih mempunyai arti lagi:

1. Cepat-lambatnya membaca perlu disesuaikan dengan arti kalimat yang dibaca, umpamanya:
 - a. Cerita tentang perjalanan Abraham ke tanah Moria untuk mempersembahkan Ishak (Kej. 22:3-8) sebaiknya dibacakan agak perlahan-lahan dan ucapan yang jelas sehingga arti ceritanya dapat lebih meresap.
 - b. Cerita mengenai jatuhnya Yerikho (Yos. 6:12-21), bila dibaca cukup lambat pada mulanya dan kemudian dipercepat sehingga ayat 20-21 dibaca dengan kecepatan seperti orang yang terengah-engah, ini akan menolong pendengar membayangkan keadaan pada waktu itu.
2. Keras-lembut suara juga menolong pendengar masuk ke dalam suasana cerita, umpamanya: Markus 1:21-28 -- Tuhan Yesus dalam rumah ibadah di Kapernaum. Coba baca cerita ini dengan memakai:

Suara biasa untuk ayat 21-23 : Tuhan Yesus mengajar di rumah ibadah.

Suara keras sekali untuk ayat 24 : Perkataan orang yang kerasukan roh jahat.

Suara tenang sekali untuk ayat 25 : Kata-kata Tuhan Yesus kepadanya.

Suara biasa untuk ayat 26 : Roh jahat itu keluar.

Suara pelan-pelan ayat 27 : Orang yang menyaksikan takjub.

Suara biasa untuk ayat 28 : Kabar tentang peristiwa itu disebarluaskan.

3. Dengan demikian bagian-bagian yang penting dibaca dengan tekanan suara yang berlainan.
4. Di samping itu arti cerita dapat lebih ditekankan dengan memakai intonasi dan tekanan suara yang sesuai dengan isi dan arti kata-kata tertentu. Umpamanya cerita tentang "Perkelahian Daud dengan Goliath" (I Samuel 17:40-51).

- Perkataan Goliat (ay. 43-44) diucapkan dengan bunyi marah dan mencemoohkan.
- Jawaban Daud (ay. 45-47) diucapkan dengan tegas dan bersungguh-sungguh.
- Orang Filistin lari (ay. 51) diucapkan dengan cara yang menunjukkan ketakutan mereka.

Banyak kata mempunyai arti yang dapat ditekankan dengan menyesuaikan bunyi suara dengan rasa atau emosi yang terkandung dalam kata itu sendiri. Coba sebutkan kata-kata berikut dengan cara yang menyatakan artinya:
jengkel gembira deras penuh kosong berseru takut bosan lambat berlari-lari

Air muka perlu dilatih juga agar turut menambah arti dari kata-kata yang diucapkan. Berlatihlah di muka kaca untuk menunjukkan rasa bingung, marah, takut, sedih, kurang sabar, dan sebagainya, melalui air muka.

Gerak-gerak juga boleh dipakai untuk menekankan arti, tetapi secara sederhana saja, jangan seperti deklamasi. Untuk ini juga diadakan latihan di depan kaca untuk menentukan gerak-gerak yang serasi.

Membaca Alkitab dengan memakai cara yang menekankan artinya perlu dijaga supaya jangan berlebih-lebihan. Tujuan pemakaian cara-cara ini adalah untuk menambah arti amanat yang disampaikan oleh Alkitab, bukan untuk menonjolkan si pembaca. Sekali lagi, jangan membuatnya menjadi deklamasi.

164/2004: Nyanyian Rohani Untuk Mengajar

Fungsi Nyanyian/Musik Dalam SM

Salah satu kreasi mengajar yang paling biasa dipakai dalam SM adalah dengan nyanyian/musik. Anak-anak senang menyanyi, dan dengan bernyanyi tiap anak sekaligus dapat mengambil peranan aktif. Jarang ada seorang anak yang tidak suka menyanyikan nyanyian yang cocok bagi umurnya.

Mereka sering pulang ke rumah dan menyanyikan nyanyian-nyanyian yang mereka kenal. Akibatnya: Kata-kata makin meresap ke dalam hati penyanyi-penyanyi kecil itu, sehingga menjadi bagian yang tetap dari hidup kepercayaan mereka -- setiap saat mereka akan memerlukannya kelak. Dan di samping itu, oleh karena sering mendengar, seluruh masyarakat sekelilingnya juga akan mengenal nyanyian-nyanyian itu!

Seorang guru Kristen pernah berkata, "Saya selalu mulai mengajar dengan bernyanyi supaya anak-anak menjadi tenang sebelum saya mulai bercerita." Itu memang benar -- anak didik menjadi tenang kalau menyanyi, tetapi belum tentu sikap guru itu dapat dibenarkan.

Mengaktifkan anak didik adalah benar, tetapi kebiasaan memakai nyanyian rohani hanya untuk membuat mereka tenang sebelum mendengarkan cerita tidak dapat dibenarkan. Justru karena mereka belajar jauh lebih banyak dari apa yang dilakukannya daripada yang didengarnya, alat

sepenting ini dalam rangka pengajaran seharusnya dipakai dengan tujuan yang tinggi dan tepat. Pilihlah lagu yang sesuai dengan pelajaran. Nyanyian rohani adalah alat mengajar yang sangat penting dan harus dipakai untuk menolong guru menyampaikan ajaran yang diinginkan.

Musik mempunyai pengaruh yang cukup besar atas setiap manusia. Sebuah nyanyian dapat menimbulkan rasa sedih, rasa tenang, rasa gembira, dan lain-lain sesuai dengan lagu dan iramanya. Nyanyian yang kata-katanya cocok dengan perasaan yang ditimbulkan, sangat mengesankan dan meresap ke dalam hati orang yang menyanyikannya.

Tetapi umumnya nyanyian bukan merupakan pokok pelajaran yang akan kita sampaikan, melainkan alat penerapan -- suatu kesempatan bagi para anak didik untuk berpartisipasi dalam pelajaran itu. Aktivitas seperti ini mempunyai tujuan tertentu, yakni menolong mereka supaya dengan melakukan sesuatu, mereka lebih dapat mengerti ajaran yang disampaikan sehingga dapat menerapkannya dalam hidupnya sehari-hari.

Peranan nyanyian rohani dalam mengajar ada berbagai macam:

1. Menekankan makna pelajaran dengan partisipasi anak-anak.
2. Menolong anak didik mengingat ajaran yang baru disampaikan.
3. Membuat kebenaran itu meresap ke dalam hati dan pikiran mereka, karena lagu yang mereka sukai akan mereka nyanyikan berulang-ulang dengan kemauan mereka sendiri.
4. Beribadah memuji Tuhan, atau berdoa.

Fungsi nyanyian rohani di SM lain daripada di sekolah umum. Sesuai dengan cara menyampaikan pelajaran di sekolah umum, waktu yang disediakan seluruhnya dipakai untuk menyampaikan pelajaran, sedangkan di SM, di samping pelajaran yang disampaikan dari Alkitab, disediakan waktu khusus untuk bernyanyi dan mengadakan ibadah dalam bentuk kebaktian.

Tadi disebutkan bahwa memakai nyanyian rohani hanya supaya anak-anak menjadi tenang sebelum guru mulai bercerita adalah kurang tepat. Tetapi seandainya ada nyanyian yang dikenal dan disukai oleh anak-anak, yang kata-katanya cocok dengan inti pelajaran, maka nyanyian itu baik sekali dinyanyikan pada permulaan jam pelajaran tersebut. Nyanyian seperti itu menjadi alat yang sangat bermanfaat untuk membimbing pikiran anak-anak didik ke arah inti pelajaran.

Sebaliknya, nyanyian yang kata-katanya tidak tepat akan mengganggu karena tidak menolong mencapai tujuan pelajaran. Demikian juga belajar nyanyian yang belum dikenal pada permulaan jam pelajaran, walaupun kata-katanya cocok, akan memakan waktu terlalu banyak. Umumnya nyanyian rohani akan lebih berarti bagi anak didik bila dinyanyikan dan dihubungkan dengan inti pelajaran sesudah mereka mendengarkan dan memikirkan ceritanya.

Dalam PAK (Pendidikan Agama Kristen) di sekolah umum (SD) tidak perlu bernyanyi setiap jam pelajaran; terutama apabila tidak ada nyanyian yang cocok, dan ada kalanya kegiatan yang lain lebih berguna untuk menekankan ajaran tertentu.

Nyanyian rohani sangat menolong untuk menyajikan ajaran yang sukar diterangkan dengan kata-kata. Umpamanya, perkataan Tuhan Yesus bahwa Ia adalah "kebangkitan dan hidup" atau pelajaran tentang Roh Kudus. Arti dari ajaran yang sukar diterangkan secara mendalam sering dapat ditanamkan melalui nyanyian. Sebab setelah anak-anak berulang kali menyanyikan nyanyian yang berisi kebenaran mengenai kata-kata Tuhan Yesus tadi, umumnya, kebenaran itu akan meresap ke dalam hati mereka. Sehingga pada saat mereka menghadapi pengalaman yang memerlukan kebenaran itu, kata-kata yang tersimpan di dalam hati mereka melalui nyanyian tersebut akan teringat kembali dan menolong mereka.

Memilih Nyanyian Yang Tepat Untuk Anak-Anak

Memilih nyanyian yang mudah dimengerti oleh anak-anak untuk diajarkan dalam PAK di SM dan di SD sangat mutlak. Anak-anak kecil tentu memerlukan nyanyian yang lebih khusus. Namun di samping nyanyian yang khusus untuk anak, ada juga baiknya mengajar mereka menyanyikan nyanyian gereja yang dapat menjadi milik mereka seumur hidup. Ada banyak nyanyian rohani yang lagunya mudah diingat oleh anak-anak, walaupun kata-katanya agak sukar untuk dihafalkan. Dan masih ada banyak nyanyian gereja yang sangat cocok dan dapat dimengerti oleh anak-anak.

Tentu banyak nyanyian lain yang dapat dipilih dari buku nyanyian gereja di masing-masing daerah. Guru dapat mencari sendiri yang cocok dalam buku nyanyian yang biasa dipakai. Perlu juga diperhatikan, bahwa tidak semua bait cocok untuk anak-anak. Kadang-kadang seluruh nyanyian dapat dipakai, tetapi sering terjadi, bahwa hanya satu dua bait yang kata-katanya dapat dimengerti oleh anak-anak. Guru juga harus menentukan nyanyian mana yang cocok untuk anak kecil dan mana yang cocok untuk anak besar. Umumnya nyanyian gereja lebih cocok untuk anak-anak besar, tetapi ada juga beberapa yang baik sekali untuk anak kecil.

Perlu diperhatikan beberapa syarat untuk memilih nyanyian rohani agar dapat memenuhi fungsinya dalam mengajar. Nyanyian yang memenuhi syarat harus mempunyai:

1. Pesan yang sesuai dengan pelajaran yang disampaikan pada pertemuan itu.
2. Kata-kata dan pesan yang mudah dimengerti oleh anak-anak.
3. Lagu yang tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah untuk suara anak-anak.
4. Lagu yang cukup sederhana sehingga dapat dinyanyikan dengan benar oleh anak-anak.
5. Bahasa dan musik yang memenuhi persyaratan bahasa dan musik yang bermutu tinggi.
6. Lagu yang tidak terlalu panjang.

165/2004: Kegembiraan Yang Timbul Dari Pemakaian Kata-Kata

Penggunaan kata-kata yang tepat dapat menggembarakan. Mengetahui bahwa berita kita benar-benar telah dimengerti orang merupakan kesukaan yang luar biasa. Maka pengajar dengan pasti mengetahui bahwa berita tentang kasih Kristus telah tertanam dalam ingatan dan jiwa para

pelajarnya. Tanah hati itu telah ditaburi dengan benih yang baik dan pertumbuhan rohani telah mulai.

Hal ini tidak terjadi secara kebetulan. Seorang pengajar yang efektif telah belajar menggunakan kata-kata dalam cara yang berarti dan dengan berbuat demikian ia mengalami kegembiraan yang terbit dari penggunaan kata-kata dengan sepatutnya. Ia tidak pernah mengajar tanpa lebih dahulu menyelidiki dengan teliti arti kata-kata yang terdapat dalam ayat Alkitab itu. Berulang kali ia menanyai dirinya, bagaimanakah ia dapat menguraikan arti ayat-ayat itu dalam cara yang paling mudah dimengerti dan paling berarti. Dalam meninjau kembali pengajarannya, pengajar ini akan merasa senang, bila ia telah menggunakan kata-kata yang tepat.

Pemandangan alam yang indah-indah dapat dilukiskan bila kita pandai menggunakan kata-kata. Drama suatu peristiwa dapat dibayangkan kembali bila kita memilih kata-kata kita dengan saksama. Pikiran orang dapat diubah dan emosi mereka digerakkan untuk bertindak, bila kita memakai kata-kata yang tepat. Nyatalah, seperti yang telah kita bicarakan dalam bab yang lalu, bahwa kata-kata sendiri hanya merupakan sebagian dari proses komunikasi. Namun, kepentingannya tidak dapat terlampaui ditekankan. Kata-kata menjadi alat yang berkuasa dan bila digunakan oleh seorang pengajar yang cerdik pandai dan peka, maka kata-kata itu dapat mengubah hidup seseorang.

Dalam hal ini, pengarang tak dapat melupakan seorang guru sastra di perguruan tinggi. Berulang kali guru tersebut menitik-beratkan kegembiraan yang terbit dari kata-kata yang tepat yang disusun dengan sepatutnya. Setelah membaca sebuah kalimat, ia akan berhenti dan berkata, "Kalimat ini indah sekali bukan?" Lalu ia menunggu sejurus lamanya, sementara kekuatan pernyataannya itu turut dirasakan oleh para pelajar.

Mudah-mudahan kita tidak pernah kehilangan kegembiraan yang kita rasakan, bila melihat betapa indahnya kata-kata yang dipakai Allah untuk menyatakan kasihNya kepada kita, pada waktu kita memakai dan menguraikan ayat-ayat Alkitab. Bacalah dengan teliti Mazmur 23, atau Yohanes 3:16 atau Wahyu 22. Walaupun dalam ayat-ayat itu ada sesuatu yang hilang dalam proses pengalihan bahasa, namun tak bisa tidak ayat-ayat tersebut akan menggembarakan dan mengharukan hati setiap orang yang membacanya! Dengan segera para pelajar dapat merasakan apakah Saudara menghargai perkataan Alkitab dan reaksi mereka itu akan sesuai dengan sikap Saudara.

Pentingnya Buku-Buku Penolong

Sebelum kami membahas beberapa kata yang perlu diterangkan, kami rasa ada gunanya bila lebih dahulu kami membicarakan dengan singkat beberapa buku yang perlu sebagai penolong dalam menentukan dan memahami kata-kata Alkitab. Tidak perlu seorang menjadi ahli sejarah atau ahli bahasa agar dapat mengerti kata-kata Alkitab. Dalam kebijaksanaan-Nya, Allah telah memberikan kepada kita bermacam-macam penolong. Bila buku-buku penolong ini digunakan, maka pengajar akan mendapat penjelasan yang baru tentang ayat-ayat Alkitab. Buku-buku penolong ini akan memberi inspirasi dan sukacita serta menimbulkan kegembiraan dalam hati pengajar sebab dia sendiri telah mengadakan penyelidikan.

A. Terjemahan Alkitab.

Mungkin Alkitab sendiri tidak dapat dianggap sebagai suatu buku penolong. Akan tetapi bila perbandingan antara ayat tertentu dengan terjemahan-terjemahan dan penerangan-penerangan itu lebih menjelaskan, maka bahan-bahan itu menjadi buku penolong untuk menjalankan penyelidikan.

Bahasa senantiasa berubah. Istilah seperti "Allah taala" kini kurang dipakai dan yang lebih lazim adalah "Allah yang Mahatinggi"; "bala zara'at" telah diganti dengan "kusta". Kesadaran tentang perubahan yang terbit akibat perkembangan bahasa telah mendorong banyak pendeta dan pengajar untuk menggunakan Alkitab terjemahan-terjemahan yang lebih modern.

B. Konkordansi

Dalam konkordansi yang baik, tiap-tiap kata yang terdapat dalam Alkitab disusun menurut abjad. Bahan ini menjadi penolong yang makin penting dengan makin banyaknya Alkitab terjemahan baru yang diterbitkan.

C. Kamus Alkitab

Dalam kamus Alkitab terdapat keterangan-keterangan mengenai seluk-beluk dan arti dari segala kata yang penting dalam Alkitab. Umpamanya, Saudara mencari kata "Abraham", maka Saudara akan mendapatkan uraian yang lengkap tentang arti nama itu, kisah hidupnya, pentingnya prestasi yang dicapainya dan kedudukannya dalam kisah penebusan yang dibentangkan dalam Alkitab. Juga, Saudara dapat mencari istilah teologi, misalnya mengenai "penebusan", maka Saudara akan mendapatkan artinya yang asli dan banyak lagi ulasan yang berguna tentang pemakaiannya dalam Alkitab.

D. Buku Tafsiran

Untuk menguraikan Alkitab ayat demi ayat, pengajar akan memerlukan sebuah kitab tafsiran tentang seluruh Alkitab. Buku tafsiran dipakai bila pengajar berusaha untuk memahami arti ayat-ayat tertentu. Fakta-fakta sejarah, masalah-masalah naskah, dan prinsip-prinsip penafsiran ditampilkan oleh ahli-ahli penafsir Alkitab.

Selain bahan-bahan pokok di atas, ada pula gunanya untuk mempunyai sebuah atlas Alkitab, sebuah buku pengantar kepada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sebuah buku tentang teologi dan asas kepercayaan dan sebuah buku yang mengikhtisarkan peristiwa-peristiwa sejarah gereja yang penting. Inilah sebagian dari buku-buku yang membantu pengajar dalam menerangkan kata-kata Alkitab.

Catatan Redaksi:

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) telah mengembangkan berbagai bahan (yang telah disebutkan dalam Artikel di atas) dan alat yang dapat Anda pakai untuk mempelajari Alkitab dengan lebih baik. Secara khusus disediakan berbagai versi (terjemahan) Alkitab dalam bahasa Indonesia untuk dapat dibandingkan dan digali lebih dalam. Untuk itu silakan berkunjung ke dua situs Alkitab berikut ini:

1. Situs SABDAweb => <http://www.sabda.org/sabdaweb/>

Dalam Situs SABDAweb Anda dapat menjumpai beberapa versi Alkitab yang memudahkan Anda mempelajari dan membandingkan isi, terjemahan maupun kata-kata

dari beberapa versi Alkitab. Versi- versi Alkitab yang dapat Anda temui dalam SABDAweb adalah sebagai berikut:

- a. Alkitab Terjemahan Baru
- b. Alkitab Kabar Baik (BIS)
- c. Firman Allah Yang Hidup
- d. Alkitab Terjemahan Lama
- e. Kitab Suci Injil
- f. Alkitab Shellabear
- g. AV with Strong Numbers
- h. Bible in Basic English
- i. Interlinear Greek/Strong
- j. Westcott-Hort Greek Text
- k. Textus Receptus

Selain versi Alkitab ada beberapa alat penolong lainnya yang

dapat Anda akses di situs ini, misalnya konkordansi, kamus, peta, dll. Semua itu dapat Anda temui di halaman:

2. <http://www.sabda.org/sabdaweb/tools/>
3. Situs Sejarah Alkitab Indonesia (SAI) => <http://www.sabda.org/sejarah/>

Pada umumnya, orang-orang Kristen Indonesia hanya mengetahui adanya satu atau dua versi/terjemahan Alkitab bahasa Indonesia. Padahal sejak awal abad 17 (tahun 1612 di Batavia) hingga saat ini sudah ada paling sedikit 22 versi dan porsi Alkitab yang pernah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Melayu- Indonesia (modern dan kuno, rendah dan tinggi).

Situs Sejarah Alkitab Indonesia akan menolong masyarakat Kristen Indonesia untuk mengetahui versi-versi Alkitab yang telah ada – kapan diterjemahkan, siapa penerjemahnya, mengapa dan bagaimana terjemahan Alkitab tersebut dilakukan, apa perbedaan dan bagaimana perkembangannya, dan apa manfaat dari melakukan studi sejarah Alkitab. Untuk lebih jelasnya, langsung saja kunjungi situs ini.

Selain dua situs Alkitab di Atas, saat ini Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) sedang mempersiapkan CD SABDA versi 3.0 yang berisi berbagai versi Alkitab, bahan-bahan biblika, buku-buku, cerita bergambar, dan "rak buku elektronik" yang sarat dengan buku-buku Kristen online. Program ini akan sangat membantu para hamba dan pelayan Tuhan untuk belajar Alkitab dengan alat yang lebih lengkap. Dukungan doa dan dana dari rekan-rekan pembaca sekalian sangat kami harapkan agar CD SABDA versi 3.0 tersebut dapat segera terselesaikan. (Tim Redaksi)

167/2004: Anda Dapat Memberikan Kepada Anak Anda Sikap Bersyukur

Anda pasti tahu bagaimana perasaan Anda waktu anak kesayangan Anda datang dengan melompat-lompat, dengan muka yang cerah dan mata yang bersinar-sinar setelah mencoba perangkat ayunan baru yang Anda belikan untuk dia. "Wah, terima kasih, Ibu!" ia menjerit ketika tangannya yang mungil memeluk erat-erat leher Anda. Atau perasaan waktu anak laki-laki Anda yang sudah remaja menepuk punggung Anda dan berkata, "Ayah, terima kasih, atas pinjaman mobil. Ayah betul-betul hebat!"

Anda pun pernah mengetahui bagaimana tidak enaknyanya perasaan Anda kalau anak Anda yang baru saja mendapat hadiah dari Anda menunjukkan sikap dingin dan diam saja. Dan Anda pun tentu pernah merasa betapa kecewanya ketika jasa baik yang baru saja Anda lakukan dibiarkan berlalu begitu saja tanpa mendapat perhatian atau penghargaan.

Di mana letak kesalahannya? Apa yang diperlukan supaya kita dapat membina rasa bersyukur yang tulus di dalam diri anak-anak kita, rasa syukur yang spontan dan berkesinambungan?

Penelitian terakhir menunjukkan bahwa tidak ada hal lain yang lebih besar pengaruhnya pada sistem penilaian anak-anak kita daripada hubungan yang mereka amati antara ayah dan ibu mereka. Jadi, berapakah seringnya dan terbukanya Anda dan istri atau suami Anda saling menyatakan perasaan penghargaan Anda terhadap teman hidup Anda dengan cara yang dapat dilihat oleh anak-anak Anda?

Kunci lainnya untuk membangkitkan rasa terima kasih itu di dalam diri anak Anda ialah dengan sikap Anda sendiri yang sering mengungkapkan penghargaan Anda terhadap keadaan diri anak Anda dan terhadap apa yang dilakukannya. Karena dengan berbuat demikian Anda telah mengokohkan perasaan harga diri anak itu – dan ketika anak Anda itu sudah merasa lebih yakin bahwa ia dihargai dan direstui, maka ia pun dapat dengan leluasa menyatakan perasaan terima kasih pribadinya kepada orang-orang lain.

Namun kita masih harus mempertanyakan mengapa menyatakan terima kasih itu merupakan sesuatu yang sulit bagi anak-anak. Pertama-tama, bila seorang anak mengatakan terima kasih dengan tulus hati, ia merasa dirinya terbuka dan mudah diserang, karena hal itu merupakan suatu ungkapan bahwa ia bergantung pada orang lain. Itu sebabnya penting bagi kita untuk tidak menghilangkan sedikit perasaan berterima kasih yang ada pada dirinya dengan menuntutnya agar ia menyatakan terima kasihnya itu dengan gaya orang dewasa. Kita harus cukup sensitif supaya kita hanya menuntut agar setiap anak menyatakan terima kasihnya dengan gaya yang biasa dilakukan anak sebayanya.

Penting juga bagi kita untuk mengakui bahwa perasaan bersyukur atau terima kasih yang sejati itu tidak dapat diminta. Membuat anak Anda merasa bersalah karena tidak merasa berterima kasih tidak akan menyelesaikan persoalannya. Lebih baik Anda mengadakan pendekatan untuk

mencari tahu apakah ada pesan terselubung yang menyebabkannya tidak dapat bersyukur. Apakah yang Anda dengar? Perasaan kurang terjamin atau kurang aman, ketakutan, kemarahan, keinginan membalas dendam, atau usaha nekat untuk menarik perhatian mungkin merupakan cara pelampiasan yang ditempuh atau diperlihatkan oleh anak Anda. Dan jika Anda dapat mendengarkan atau menangkap pesan terselubung yang tersirat di balik apa yang dilakukannya itu dan kemudian memenuhi apa yang dibutuhkannya, pasti ia akan segera merasa bersyukur kembali. Anak itu akan menghargai Anda karena kasih tanpa syarat yang Anda berikan kepadanya.

Ada beberapa hal tertentu yang dapat Anda lakukan untuk membangkitkan rasa terima kasih atau syukur di dalam diri anak-anak dari berbagai tingkatan usia. Beberapa di antaranya adalah:

1. Anak prasekolah biasanya mempunyai sifat yang suka memusatkan segala sesuatu pada dirinya sendiri saja. Ini merupakan bagian yang diperlukan untuk perkembangan yang sehat. Pada usia ini kebanyakan ucapan terima kasih dinyatakan untuk memperoleh restu karena telah bersikap manis. Anda dapat dengan leluasa menyatakan restu Anda, dan dengan terus terang nyatakanlah terima kasih Anda kepada anak Anda dan kepada Allah oleh karena kekhususan atau keistimewaan anak itu.
2. Cobalah bermain dengan anak Anda yang masih kecil permainan "Terima Kasih, Tubuh." Secara bergiliran Anda mengatakan terima kasih pada bagian-bagian tubuh Anda atas fungsinya masing-masing, misalnya "Terima kasih, tangan untuk pertolonganmu waktu saya makan."
3. Anak usia Sekolah Dasar akan memberi respons yang sangat baik jika disuruh mengungkapkan rasa terima kasih dengan cara yang kreatif. Tolonglah anak Anda untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada anggota-anggota keluarga lainnya dengan menuliskan sebuah syair atau nyanyian sederhana, khususnya pada hari-hari istimewa seperti ulang tahun, Hari Ibu, Hari Bapa, dan hari-hari istimewa lainnya.
4. Jadikanlah suatu tradisi untuk saling memberi kartu-kartu terima kasih buatan sendiri. Orang lain senantiasa melakukan hal-hal kecil untuk kita dan sering kita kurang menghargai hal itu dan menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa saja. Sekali-sekali pakailah beberapa menit untuk bersama-sama membuat sebuah kartu atau tulisan sederhana atas kebaikan-kebaikan kecil yang dilakukan orang lain terhadap kita.
5. Sebagai satu keluarga, mainkanlah bersama permainan "Putarkan Botol Terima Kasih". Orang yang memutar botol itu harus mengucapkan terima kasih untuk sesuatu yang khas yang dilakukan orang yang ditunjuk oleh botol itu terhadap dirinya. Kemudian orang itu menjadi orang yang berikutnya yang memutar botol itu. Bicarakanlah tentang betapa senangnya jika ada seseorang yang mengucapkan terima kasih kepada kita.
6. Sewaktu-waktu, ajaklah seluruh keluarga untuk bersama-sama menyusun sebuah surat ucapan terima kasih kepada seseorang yang telah memberikan pertolongan kepada Anda sekalian, mungkin orang itu adalah kakek, atau bibi atau guru. Bayangkan bagaimana perasaan Pak Pos bila ia tiba-tiba menerima sepucuk surat atau secarik nota terima kasih beserta sebungkus kue pada suatu hari ketika ia menyampaikan surat kepada Anda.
7. Selanjutnya apabila Anda mempunyai waktu luang, sementara mengendarai mobil misalnya, cobalah berterima kasih dari "A sampai Z". Maksudnya secara bergilir memikirkan hal-hal yang patut disyukuri yang diawali dengan huruf A, dan

berterimakasihlah kepada Tuhan untuk hal-hal seperti: "Terima kasih Tuhan, untuk adik ... air . . apel . . ." Kemudian pindah ke B, C, D, E, sesuai dengan urutan huruf menurut abjad. Untuk huruf-huruf yang sulit seperti Q boleh dilewati saja bila tidak ada yang dapat Anda ingat.

8. Bagi anak praremaja, pemberian hadiah dan usaha-usaha untuk memberi bantuan merupakan ungkapan terima kasih yang dirasakan sangat penting. Pada tahap usia ini seorang anak dapat dengan lebih baik memberi respons terhadap kebutuhan orang lain. Dan jika berbagai kebutuhannya dipenuhi, maka ia akan langsung siap untuk menunjukkan perasaan senangnya dengan mengatakan terima kasih.
9. Masa remaja merupakan suatu masa dimana seorang anak mempunyai sikap yang memusatkan segala sesuatu kepada dirinya sendiri. Orang muda ini mulai dapat melihat dengan lebih baik dirinya sebagai individu yang berbeda, yang lain daripada orang-orang lain. Berusahalah untuk memberikan kepada remaja Anda berbagai hadiah dalam bentuk materi maupun emosi -- yaitu hadiah-hadiah seperti penghargaan, kepercayaan, dan waktu Anda secara pribadi.
10. Sebagai satu keluarga, jadikanlah suatu kebiasaan untuk Anda mengucapkan syukur kepada Allah secara spontan dan terbuka. Usahakanlah agar doa-doa Anda sekeluarga dimulai dengan pujian dan syukur sebelum menyampaikan permohonan-permohonan. Alamilah kegembiraan bersama-sama dengan anak-anak Anda untuk hal-hal kecil, seperti keindahan langit di waktu malam atau kegembiraan memperoleh seekor anjing kecil. Lengkapilah kegembiraan kejadian-kejadian sederhana itu dengan ucapan yang tidak malu dan dapat terdengar: "Terima kasih, Tuhan!" atau bahkan dengan suatu lagu syukur. Dan walaupun keadaannya kurang menguntungkan, janganlah lupa untuk "mengucap syukurlah dalam segala hal." (1 Tesalonika 5:18)
11. Kalau ada hari pengucapan syukur, pakailah kesempatan itu untuk memusatkan perhatian pada ucapan syukur di dalam keluarga Anda. Pada waktu makan bersama, ajaklah anggota-anggota keluarga untuk mengungkapkan rasa syukur secara singkat untuk karunia dan pemberian yang khas yang diterimanya dari Tuhan. Selama waktu makan, ucapkanlah terima kasih satu kepada yang lainnya.

Di atas semuanya itu, biarlah setiap anak melihat dan mendengar perasaan terima kasih Anda kepadanya. Akhirnya terima kasih bagi Anda sendiri karena Anda telah bertekad untuk menjadi orang tua yang efektif!

168/2004: Bagaimana Caranya Kita Mengajarkan Kejujuran?

Kejujuran merupakan salah satu dari "nilai-nilai inti", yaitu bahan baku sejati yang dapat membentuk integritas dan kematangan pribadi. Sama seperti nilai-nilai lainnya kejujuran tidak dapat dikenakan kepada seorang anak bagaikan memulas satu lapisan cat. Akan tetapi kejujuran itu tumbuh seperti serat-serat pada kayu -- yaitu merupakan bagian dari seluruh perkembangan dan pertumbuhan anak itu. Sebagai orangtua tugas kita ialah membimbing anak-anak kita agar

mempunyai hati nurani yang jernih, mempunyai komitmen untuk berlaku jujur, dan sanggup untuk berpikir sendiri.

Mengajarkan anak untuk berlaku jujur itu menyangkut tiga tahap pemberian instruksi: yang faktual, yang menyangkut hubungan, dan yang sifatnya pribadi.

Tahap faktual merupakan proses yang berkesinambungan untuk mengisi pikiran anak dengan konsep kejujuran dan berbagai konsekuensi ketidakjujuran. Cerita-cerita Alkitab yang menggambarkan betapa besarnya nilai integritas (kepercayaan) itu sangat bermanfaat. Cobalah menceritakan kepada anak-anak yang masih duduk di Sekolah Dasar cerita tentang penipuan Yakub terhadap ayahnya (Kejadian 27). Diskusikan dengan anak-anak remaja kisah dosa Daud dengan Batsyeba (2Samuel 11). Perhatikanlah kesetiaan Yosia terhadap rencana-rencana Allah (2Raja-raja 22,23) dan komitmen Mikha pada kebenaran (1Raja-raja 22:14).

Identitas psikoseksual seorang anak mulai terbentuk pada waktu anak berusia kira-kira dua tahun. Selain mendengarkan apa yang Anda katakan anak seusia itu mulai meniru Anda secara lebih cermat. Keinginan untuk mencontoh ini merupakan awal dari tahap pemberian instruksi yang menyangkut soal hubungan. Itu sebabnya Anda perlu memperhatikan dengan cermat standar-standar kejujuran Anda sendiri. Seorang anak kecil pun akan dapat melihat dan mengerti lebih banyak daripada apa yang Anda sadari tentang komitmen Anda pada soal integritas. Apa yang akan Anda katakan kepada anak-anak Anda, ketika Anda misalnya, melakukan urusan dagang Anda atau menyusun perhitungan pajak Anda? Pernahkah Anda "berbohong demi kebaikan" untuk menyenangkan hati orang atau mengelakkan sesuatu yang tidak menyenangkan (seperti menyuruh anak Anda menjawab telepon dan mengatakan bahwa Anda tidak di rumah)?

Sangatlah penting anak Anda melihat Anda mengakui dengan jujur atas kegagalan-kegagalan Anda; misalnya, mengendarai mobil terlalu cepat dalam keadaan lalu lintas yang ramai, tidak pulang ke rumah padahal Anda mengatakan bahwa Anda akan pulang, atau tidak menepati janji. Memberi teladan secara demikian realistik itu akan menyebabkan anak itu merasa bebas untuk bergumul dengan masalah-masalahnya sendiri. Seorang ibu menceritakan bagaimana anaknya yang di taman kanak-kanak tidak mau mengakui dosa-dosanya kepada Allah pada waktu doa malam bersama, sebelum ayahnya mengakui secara terang-terangan kekurangan-kekurangannya.

Latihan tahap ketiga ialah untuk menolong anak itu untuk secara pribadi menerapkan prinsip kejujuran dalam konteks kehidupannya sehari-hari. Tunjukkanlah kepada seorang anak prasekolah atau yang sudah duduk di Sekolah Dasar sehelai uang Rp 1.000,00 dan tanyakan apa yang akan dilakukannya bila ia menemukannya di jalan. Tekankan bahwa bersikap jujur akan membuat seseorang mempunyai perasaan senang, menolong orang lain, dan menyenangkan Allah maupun ayah dan ibu. Perankanlah bersama suatu sandiwara kecil tentang berbagai keadaan lain yang menuntut keputusan untuk berlaku jujur.

Ingatlah senantiasa bahwa menurut hasil penelitian, seorang anak pada tahun-tahun awalnya tidak memiliki kesadaran batin tentang yang benar dan yang salah, yang dimilikinya hanyalah ketakutan akan konsekuensinya. Anak itu menerima apa yang dikatakan oleh orang tuanya karena ia ingin menyenangkan mereka. Pujian atau pukulan di pantat atau hukuman untuk

tinggal di kamar merupakan ukuran bagi anak tentang apakah suatu tindakan itu jujur atau tidak, jadi bertukar pikiran tentang soal-soal kelakuan tidak akan banyak berpengaruh pada tingkah laku anak kecil itu.

Tetapi menjelang masuk Sekolah Dasar, hati nurani anak itu sudah mulai menjadi matang, dan tindakannya mulai dinilai berdasarkan standar moral hati nuraninya. Dalam usia ini anak-anak dapat mulai diajarkan tentang kejujuran dengan menceritakan kisah-kisah kehidupan yang sebenarnya. Umpamanya, tanyakanlah apa yang akan dilakukan oleh anak itu jika ia melihat seorang teman menyelipkan alat penajam pensil yang kecil ke dalam kotak makanannya sewaktu berada di sebuah toko alat-alat tulis. Lanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti "Mengapa?" dan "Apa akibatnya nanti?" Pada umur-umur ini motivasi anak Anda sudah harus lebih daripada sekadar menyenangkan orangtua saja, dan sudah harus dapat melakukan yang benar karena dengan demikian ia pun akan merasa senang dengan dirinya sendiri.

Anak-anak yang duduk di SLTP dan SLTA sudah harus memiliki hati nurani yang sudah berkembang dengan baik dan sudah harus dapat berpikir secara lebih abstrak tentang tata nilai yang dijunjungnya. Anda dapat memberinya semangat dengan mengadakan diskusi dengan anak remaja Anda tentang artikel-artikel surat kabar yang memberitakan berbagai tindakan yang tidak jujur, baik yang dilakukan secara perseorangan maupun secara kelompok di kalangan pengusaha dan pemerintahan. Tolonglah anak Anda untuk dapat melihat apa motivasi mereka dalam melakukan tindakan semacam itu.

Teruslah mengandaikan keadaan-keadaan yang realistik yang cocok dengan umur anak Anda, seperti kesempatan-kesempatan untuk berbuat curang pada waktu ujian, memakai surat keterangan orang lain, atau berbohong kepada orangtua tentang ke mana ia pergi. Pikirkan berbagai kemungkinan akibat ketidakjujuran, terutama tentang rusaknya hubungan kita dengan orang lain. Perhatikan bagaimana satu kebohongan akan membuat kita berbohong lagi untuk menutupi keadaan yang sebenarnya. Bimbinglah anak Anda agar dapat menyadari bahwa jika kita tidak jujur, kita tidak dapat bergaul dengan orang lain secara sehat - baik di sekolah, di rumah, dalam pernikahan, masyarakat, atau pemerintahan.

Jika anak Anda sudah mempunyai pengertian yang jelas bahwa kejujuran itu berakar pada firman Allah, ia tidak akan jatuh ke dalam perangkap yang sering dihadapi yaitu kecenderungan untuk memandang baik atau salah itu hanya dari segi apa yang paling menyenangkan hati, yang direstui orang lain, atau yang mana yang paling penting. Perasaan hati anak itu akan peka terhadap ketidakjujuran dalam segala bentuknya dan hal itu akan menolongnya untuk terus-menerus menghindarinya.

Dalam sepanjang proses perkembangan itu, usahakanlah untuk memusatkan perhatian pada tindakan-tindakan anak Anda maupun tindakan-tindakan orang-orang lainnya. Yakinkan dan berilah pujian kepada anak Anda itu, baik di hadapannya sendiri maupun di hadapan teman-teman sebayanya. Dengan memberi label jujur kepada anak Anda itu berarti Anda menekankan dan sangat menghargai kejujuran; hal itu akan memotivasi dia untuk mengejar sifat itu bila di dalam kehidupan ini ia harus membuat pilihan yang benar-benar berat.

169/2004: Membina Disiplin Dengan Memberi Teladan

Pada hakekatnya, manusia itu adalah merupakan "kesatuan". Apalagi seorang anak, ia selalu membuktikan bahwa dirinya selalu bereaksi sebagai suatu keutuhan, suatu kesatuan. Jika phisiknya dirangsang segenap pribadinya beraksi. Namun demikian kita juga dapat menarik kesimpulan, jika ada salah satu peristiwa yang menarik perhatiannya, ini dengan sendirinya merupakan pusat segala kegiatannya.

Pendidikan yang baik, adalah pendidikan yang seimbang, di mana sekolah dan rumah tangga yang mendidik anak dalam ilmu pengetahuan saja tidaklah ideal, sebab suatu saat si anak akan mengalami kesukaran dalam hidupnya.

Kesabaran adalah modal besar bagi orangtua dalam mendidik anak. Seorang sabar akan lebih berhasil dalam mendidik anaknya daripada seorang pemarah, walaupun ia mempunyai alat peraga yang lengkap. Karena walau bagaimanapun juga tidaklah tepat kalau anda hanya menyuruh atau memarahi mereka saja tanpa memberikan bimbingan, atau tuntutan langsung kepada mereka.

Kalau kita perhatikan, tidak jarang anak-anak yang sulit mengikuti atau mematuhi cara hidup teratur yang telah ditetapkan. Dalam hal semacam ini, orangtua haruslah mengintrospeksi diri, apakah merekapun sudah berbuat atau sudah menunjukkan pola hidup yang teratur? Seandainya orangtua menghendaki agar putera-puterinya menyimpan tas, pakaian, sepatu dan alat-alat main pada tempat yang telah disediakan, maka sebagai orangtua, mereka juga harus melakukan hal yang sama. Sebab tanpa teladan orangtua secara konsisten, akan sangat sukar diharapkan keteraturan hidup dari anak.

Pada dasarnya mencegah timbulnya bentuk pelanggaran itu lebih baik daripada menjatuhkan hukuman atas suatu pelanggaran. Untuk itu setidaknya-tidaknya anak perlu tahu dan mematuhi peraturan dasar.

Orangtua seyogyanya dapat memberikan pertolongan yang maksimal kepada anak, dan pertolongan yang kita berikan itu hendaklah bisa menjadi bantuan atau dorongan bagi si anak untuk melakukan sesuatu yang berguna untuk dirinya. Hal seperti ini akan dapat menimbulkan perasaan dalam diri si anak, bahwa daripadanya diharapkan sesuatu. Tetapi apa yang kita harapkan itu adalah hal-hal yang sesuai dengan apa yang sanggup mereka lakukan. Dengan perkataan lain, bantulah anak anda paling tidak untuk bisa mengurus dirinya sendiri.

Pada umumnya mendidik atau mengajar anak dengan memberikan suatu teladan akan lebih berhasil daripada sekedar memberitahukan segala peraturan dan nasihat tanpa memberi contoh langsung dari orangtuanya. Sebaliknya orangtua akan lebih tidak berhasil dalam mendidik seorang anak, jika isi perkataannya bertentangan dengan perbuatan atau sikap hidupnya.

Sebagai misal, ibu dan bapak Subagio melarang anak-anak mereka untuk membakar petasan. Tetapi bilamana bapak Subagio pergi ke luar kota, ibu Subagio memperbolehkan anak-anak tersebut membakar petasan dengan satu syarat, mereka tidak boleh memberitahukan hal ini kepada ayah, jika seandainya ayahnya nanti pulang dari luar kota.

Barangkali di sinilah mulai diterapkan satu pelajaran "penipuan" yang diajarkan dengan cukup berhasil kepada anak-anaknya, maka akibatnya, si anak akan mulai belajar menipu, dengan mulai menutup- nutupi kesalahan, si anak akan mulai memberitahukan segala sesuatu kepada orangtuanya yang sangat berlainan dengan hal yang sebenarnya. Semuanya ia lakukan dengan tidak mempunyai perasaan bersalah sedikitpun. Inilah satu hal yang nyata-nyata harus kita hindari, sebelum si anak lebih jauh melakukan hal-hal yang akan merugikan dirinya sendiri.

Anak-anak adalah bagaikan sebuah cermin kecil yang sempurna, yang akan membayangkan bayangan segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Kebiasaan dan tingkah laku orangtua akan kelihatan oleh mereka.

Kalau orangtua tersenyum tatkala ia bicara, besar kemungkinan anak itupun akan tersenyum ketika ia menjawab. Kalau orangtua banyak mengomel dan cerewet, maka anak itu mungkin akan merajuk dan cengeng.

Pokoknya segala apa yang dilihat, didengar, dan dialami si anak, maka sedikit demi sedikit akan mempengaruhi sikap dan perbuatannya.

Sebaiknya hindarkan keterlalaian dalam disiplin. Sedikit demi sedikit pimpinlah anak itu supaya berpikir dan menimbang buat dirinya sendiri, hingga dapat memerintahkan dirinya dengan selamat.

Anak-anak yang memasuki usia remaja membutuhkan sekali petunjuk dan bimbingan dari orangtua. Mereka sedang dalam masa mencari jalan mereka sendiri, sedang mencari identitas diri mereka sendiri, oleh karena itu kalau mereka tidak mendapatkan petunjuk dari orangtua, maka mereka akan mencari petunjuk dari luar, yang justru biasa berakibat fatal.

Untuk itu orangtua yang bijaksana akan senantiasa memberikan bimbingan serta mengarahkan putera-puterinya ke arah lebih baik, tentunya dengan disertai perbuatan yang nyata dan positif, guna diteladani oleh anak-anak mereka.

170/2004: Menanamkan Rasa Tanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab memang seringkali terasa sulit untuk menerangkannya dengan tepat. Adakalanya tanggung jawab dikaitkan dengan keharusan untuk berbuat sesuatu, atau kadang-kadang dihubungkan dengan kesedihan untuk menerima konsekuensi dari suatu perbuatan. Banyaknya bentuk tanggung jawab ini menyebabkan terasa sulit merumuskannya dalam bentuk kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti. Tetapi kalau kita amati lebih jauh, pengertian tanggung jawab selalu berkisar pada kesadaran untuk melakukan, kesediaan untuk melakukan, dan kemampuan untuk melakukan.

Dalam kebudayaan kita, umumnya "tanggung jawab" diartikan sebagai keharusan untuk "menanggung" dan "menjawab" dalam pengertian lain yaitu suatu keharusan untuk menanggung akibat yang ditimbulkan oleh perilaku seseorang dalam rangka menjawab suatu persoalan.

Pada umumnya banyak keluarga berharap dapat mengajarkan tanggung jawab dengan memberikan tugas-tugas kecil kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Dan sebagai orangtua tentunya kita pun berkeinginan untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak.

Tuntutan yang teguh bahwa anak harus setia melakukan tugas-tugas kecil itu, memang menimbulkan ketaatan. Namun demikian bersamaan dengan itu bisa juga timbul suatu pengaruh yang tidak kita inginkan bagi pembentukan watak anak, karena pada dasarnya rasa tanggung jawab bukanlah hal yang dapat diletakkan pada seseorang dari luar, rasa tanggung jawab tumbuh dari dalam, mendapatkan pengarahan dan pemupukan dari sistem nilai yang kita dapati dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Rasa tanggung jawab yang tidak bertumpuk pada nilai-nilai positif, adakalanya dapat berubah menjadi sesuatu yang asosial.

Ada beberapa cara yang dapat diterapkan untuk mendidik anak sejak usia dini agar menjadi anak yang bertanggung jawab, sebagaimana Charles Schaeffer, Ph.D. mengutip apa yang pernah dikemukakan oleh Dr. Carlotta De Lerma, tentang prinsip-prinsip penting yang harus dilakukan untuk membantu anak bertanggung jawab.

1. Memberi teladan yang baik.
Dalam mengajarkan tanggung jawab kepada anak, akan lebih berhasil dengan memberikan suatu teladan yang baik. Cara ini mengajarkan kepada anak bukan saja apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, akan tetapi juga bagaimana orangtua melakukan tugas semacam itu.
2. Tetap dalam pendirian dan teguh dalam prinsip.
Dalam hal melakukan pekerjaan, orangtua harus melihat apakah anak melakukannya dengan segenap hati dan tekun. Sangat penting bagi orangtua untuk memberikan suatu perhatian pada tugas yang tengah dilakukan oleh si anak. Janganlah sekali-kali kita menunjukkan secara langsung tentang kesalahan-kesalahan anak, tetapi nyatakanlah bagaimana cara memperbaiki kesalahan tersebut. Dengan demikian orangtua tetap dalam pendirian, dan teguh dalam prinsip untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada anaknya.
3. Memberi anjuran atau perintah hendaknya jelas dan terperinci.
Orangtua dalam memberi perintah ataupun anjuran, hendaklah diucapkan atau disampaikan dengan cukup jelas dan terperinci agar anak mengerti dalam melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.
4. Memberi ganjaran atas kesalahan.
Orangtua hendaknya tetap memberi perhatian kepada setiap pekerjaan anak yang telah dilakukannya sesuai dengan kemampuannya. Tidak patut mencela pekerjaan anak yang tidak diselesaikannya. Kalau ternyata anak belum dapat menyelesaikan pekerjaannya saat itu, anjurkanlah untuk dapat melakukan atau melanjutkannya besok hari. Dengan memberikan suatu pujian atau penghargaan, akan membuat anak tetap berkeinginan menyelesaikan pekerjaan itu. Seringkali orangtua senang menjatuhkan suatu hukuman kepada anak yang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya. Andaikan memungkinkan lebih baik memberikan ganjaran atas kesalahan dan tidak semata-mata mempermasalahkannya.
5. Jangan terlalu banyak menuntut.
Orangtua selayaknya tidak patut terlalu banyak menuntut dari anak, sehingga dengan sewenang-wenang memberi tanggung jawab yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

Berikanlah tanggung jawab itu setahap demi setahap, agar si anak dapat menyanggupi dan menyenangkan pekerjaan itu.

Suatu kebiasaan yang keliru pada orangtua dalam hal mendidik anak, adalah bahwa mereka seringkali sangat memperhatikan dan mengikuti emosinya sendiri. Tetapi sebaliknya emosi anak-anak justru kurang diperhatikan. Orangtua boleh saja marah kepada anak, akan tetapi jagalah supaya kemarahan yang dinyatakan dalam tindakan seperti omelan dan hukuman itu benar-benar tepat untuk perkembangan jiwa anak. Dengan perkataan lain, marahlah pada saat si anak memang perlu dimarahi.

Anak-anak yang sudah mampu berespon secara tepat, adalah anak yang sudah mampu berfikir dalam mendahulukan kepentingan pribadi. Dan anak seperti ini sudah tinggal selangkah lagi kepada pemilikan rasa tanggung jawab.

Pada hakekatnya tanggung jawab itu tergantung kepada kemampuan, janganlah lantas kita mengatakan bahwa anak yang berusia tujuh tahun itu tidak mempunyai tanggung jawab, karena tidak menjaga adiknya secara baik, sehingga si adik terjatuh dari atas tembok. Sesungguhnya anak yang baru berusia tujuh tahun tidak akan mampu melakukan hal seperti itu. Jelaslah bahwa beban tanggung jawab yang diserahkan pada seorang anak haruslah disesuaikan dengan tingkat kematangan anak. Untuk itu dengan sendirinya orangtua merasa perlu untuk lebih jauh mengenal tentang kemampuan anaknya.

Dalam memberikan anak suatu informasi tentang hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan adalah sangat penting. Tanpa pengetahuan ini anak tidak bisa disalahkan bila ia tidak mau melakukan apa yang seharusnya ia lakukan. Namun untuk sekedar memberitahu secara lisan, seringkali tidak cukup. Orangtua juga harus bisa menjelaskan dengan contoh bagaimana caranya melakukan hal tersebut, disamping harus dijelaskan alasan-alasan mengapa hal itu harus dilakukan, atau tidak boleh dilakukan.

Biasanya kita cenderung untuk melihat rasa tanggung jawab dari segi-segi yang konkrit, seperti: apakah tingkah lakunya sopan atau tidak; kamar anak bersih atau tidak; apakah si anak sering terlambat datang ke sekolah atau tidak; dan sebagainya.

Seorang anak bisa saja berlaku sopan, datang ke sekolah tepat pada waktunya, tetapi masih juga membuat keputusan-keputusan yang tidak bertanggungjawab. Contoh seperti ini seringkali kita jumpai terutama pada anak-anak yang selalu mendapatkan instruksi atau petunjuk dari orangtua mengenai apa yang mesti mereka kerjakan, sehingga mereka kurang mendapat kesempatan untuk mengadakan penilaian sendiri, mengambil keputusan sendiri serta mengembangkan norma-norma yang ada dalam dirinya.

Rasa tanggung jawab sejati haruslah bersumber pada nilai-nilai asasi kemanusiaan. Nilai-nilai tidak dapat diajarkan secara langsung. Nilai-nilai dihirup oleh anak dan menjadi bagian dari dirinya hanya melalui proses identifikasi, dengan pengertian lain, anak menyamakan dirinya dengan orang yang ia cintai dan ia hormati serta berusaha meniru mereka. Contoh hidup yang diberikan orangtua, akan menciptakan suasana yang diperlukan untuk belajar bertanggung jawab. Pengalaman-pengalaman konkrit tertentu memperkokoh pelajaran itu, sehingga menjadi bagian dari watak dan kepribadian anak.

Jadi jelaslah, bahwa masalah rasa tanggung jawab pada anak, akhirnya kembali pada orangtuanya sendiri, atau dengan kata lain terpulang pada nilai-nilai dalam diri orangtua, yaitu seperti tercermin dalam mengasuh dan mendidik anak.

172/2004: Makna Kematian Kristus

Pembacaan Alkitab: 1 Korintus 1:18-31.

Di dalam Pengakuan Iman Rasuli dipakai tiga perkataan untuk menekankan, bahwa Yesus Kristus benar-benar telah mati pada kayu salib di bukit Golgota, "Ia disalibkan, mati dan dikuburkan".

Kematian manusia menjadi hukuman Allah atas dosa (Roma 6:22). Yesus telah datang menyamakan diri-Nya dengan kita manusia yang berdosa. Ia tidak mati karena dosa sendiri. Justru sebab itu Ia dapat menanggung hukuman Allah sebagai pengganti kita. Ia berdiri di tempat kita, sehingga Ia menjadi terdakwa di hadapan kursi pengadilan Allah. Maka Dialah yang ditimpa oleh hukuman itu, agar kita ini dibebaskan dari padanya (2 Korintus 5:18-21).

Manusia, yang tidak memenuhi Hukum Allah, ditimpa oleh kutuk yang membinasakan (Ulangan 27:26). Manusia Yesus sungguh sudah memenuhi segala tuntutan Allah. Tetapi selaku pengganti kita, Ia mengalami kematian yang terkutuk, supaya kita dilepaskan dari kutuk itu (Galatia 3:10-13).

Demikianlah Yesus mengorbankan diri-Nya. Sepatutnya kita sendiri dihukum mati. Tetapi datanglah Penebus yang memberikan hidup-Nya sebagai "tebusan" (Markus 10:45; Keluaran 21:28-30). Karena "darah Kristus" (= kematian-Nya) maka kita, yang dihukum mati, diberi pengampunan, sehingga kita beroleh hidup (Roma 5:9-10).

Memang, bagi pikiran dan perasaan manusia Berita Salib itu merupakan "batu sandungan", (1 Korintus 1:23). Masakan Anak Allah disalibkan, sedangkan orang yang sungguh bersalah dibebaskan dan dibenarkan! Bukankah Injil itu suatu berita yang bodoh, yang berlawanan dengan akal yang waras? (1 Korintus 1:18, 23). Tetapi andaikata Allah menjalankan hukum menurut "akal yang waras" itu ... celakalah kita! Maka "Injil Salib" sungguh adalah Injil, artinya kabar yang baik!

Injil itu membuat kita rendah hati: bukalah karena jasa kita sendiri, melainkan semata-mata karena jasa kita sendiri, melainkan semata-mata karena anugerah Allah dan jasa Yesus Kristus kita diselamatkan (1 Korintus 1:30-31). Dalam percaya kepada Yesus Kristus, kita belajar mengaku: apa yang dianggap orang menjadi kebodohan Allah itu lebih bijaksana dari manusia (1 Korintus 1:25).

Injil Salib tersimpul dalam perkataan Yesus: "Sudah selesai" (Yohanes 19:30). Maksudnya, segala sesuatu sudah selesai, semua sudah beres! Oleh kematian Kristus tercapailah tujuan kedatangan-Nya di bumi. Perkara antara Allah dengan manusia sudah diselesaikan. Kesalahan kita sudah dibereskan. Perdamaian sudah diwujudkan.

Injil itu mengandung seruan: hendaklah kita menyerahkan diri kita ("manusia lama" itu) untuk "disalibkan" bersama Yesus Kristus, supaya oleh anugerah dan kuasa Allah bangkitlah kita bersama Dia menjadi "manusia baru".

173/2004: Makna Kebangkitan Kristus

Pembacaan Alkitab:

1 Korintus 15:1-20

"Riwayat hidup" Yesus tidak berakhir pada saat kematian-Nya. Hari Jumat Agung disusul oleh Hari Paskah: pada hari yang ketiga Ia bangkit pula dari antara orang mati!

Ketika itulah ternyata, bahwa kematian Kristus menjadi kemenangan atas dosa, maut dan iblis. Dan oleh kebangkitan-Nya dinyatakanlah, bahwa Yesus itu Kristus, Anak Allah dan Tuhan kita (Roma 1:4; Kisah Para Rasul 2:32). Bahkan, juga harapan kita tentang masa-depan semata-mata berdasar pada kebangkitan Kristus (2 Korintus 1:9; 1 Petrus 1:3).

Menurut kesaksian Alkitab, Yesus tidak dibangunkan dari kematian- semu. Ia benar-benar telah mati. Dan Dia yang bangkit itu bukannya suatu roh, tetapi dapat dilihat sebagai manusia yang bertubuh.

Dalam pada itu ada dua hal yang dengan jelas dikemukakan di dalam Alkitab. Pertama: Dia yang telah bangkit itu benar-benar manusia bernama Yesus orang Nazaret. Para rasul sudah melihat bekas-bekas paku, bahkan melihat Dia makan (Lukas 24:36-43; Yohanes 20:27). Tetapi kedua: ada juga perbedaan antara rupa manusia Yesus dahulu dengan Dia yang sudah bangkit (Markus 16:12; Yohanes 20:14). Ada diceritakan, bahwa Dia yang telah bangkit itu masuk ke dalam rumah yang pintunya terkunci (Yohanes 20:19). Rasul Paulus berkata tentang sebuah tubuh rohani (1 Korintus 15:44); tetapi orang yang "ingin tahu" sampai mengerti segala-galanya, mereka disebutkannya "orang bodoh"! (ayat 36).

Sebab itu baiklah kita arahkan perhatian kita kepada soal praktis: "Apakah faedah kebangkitan Kristus untuk kita?" Jawabannya:

1. Kita beroleh pengampunan dosa dan menjadi "orang yang benar" di hadapan Allah, berdasarkan kemenangan yang diperjuangkan Kristus sebagai pengganti kita (1 Korintus 15:17; Roma 4:25).
2. Oleh karena "manusia lama" itu sudah "disalibkan bersama Kristus", maka dalam hidup inipun kita dibangkitkan untuk memulai suatu kehidupan yang baru (Roma 6:5-6).

3. Oleh karena Yesus adalah "manusia pertama" yang sudah dibangkitkan, maka kita pun menanti-nantikan kebangkitan kita juga pada waktu kemenangan-Nya akan dinyatakan kelak (1 Korintus 15:20-23).

Jadi jelas bahwa Injil dapat juga disebut "Injil tentang Yesus dan tentang kebangkitan-Nya" (Kisah Para Rasul 17:18). Andaikata Ia tidak benar-benar dibangkitkan, maka pemberitaan gereja hanyalah omong kosong belaka dan kepercayaan kita tidak ada isinya; kita masih tetap takluk kepada dosa, dan tetap menjadi warganegara kerajaan maut (1 Korintus 15:12-19). Tetapi Kristus telah bangkit; Dialah Tuhan yang hidup, kini dan untuk selama-lamanya! (1 Korintus 15:20). Syukurlah bagi Allah yang sudah memberikan kepada kita kemenangan, yakni dengan perantaraan Yesus Kristus (1 Korintus 15:57).

174/2004: Kenaikan Kristus Ke Surga

Signifikansi Kenaikan Kristus ke surga sering kali diabaikan oleh gereja pada zaman modern ini. Kita merayakan secara khusus hari-hari seperti hari Kelahiran Kristus, hari Kematian Kristus, dan hari Kebangkitan Kristus dan menjadikannya hari libur, tetapi hari Kenaikan Kristus ke surga jarang atau sedikit sekali mendapatkan perhatian dari orang Kristen. Padahal, Kenaikan Kristus ke surga merupakan peristiwa yang sangat penting dalam penebusan. Peristiwa itu menandai momen tertinggi penghormatan kepada Kristus sebelum kedatanganNya yang kedua kali. Pada peristiwa Kenaikan inilah Kristus memasuki kemuliaan-Nya.

Yesus menjelaskan bahwa kepergian-Nya dari dunia ini merupakan hal yang lebih baik bagi kita daripada Ia terus menerus tinggal bersama dengan kita. Pada waktu Ia pertama kali memberitahukan kepada murid-murid-Nya mengenai kepergian-Nya ini, mereka sangat sedih sekali mendengar berita itu. Tetapi kemudian mereka menyadari signifikansi dari peristiwa besar itu. Lukas mencatat peristiwa Kenaikan bagi kita sebagai berikut:

"Setelah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan menutup-Nya dari pandangan mereka. Ketika mereka sedang menatap ke langit waktu Ia naik itu, tiba-tiba berdirilah dua orang yang berpakaian putih dekat mereka: "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga." (Kisah Para Rasul 1:9-11)

Kita tahu bahwa Yesus pergi di dalam awan. Ini mungkin berkaitan dengan Shekinah, yaitu awan kemuliaan Allah. Shekinah lebih bercahaya dibandingkan dengan awan-awan yang lain. Ini merupakan manifestasi secara nyata dari sinar kemuliaan Allah. Oleh karena itu, cara Yesus pergi bukan merupakan sesuatu yang biasa. Peristiwa itu merupakan saat yang penuh dengan keagungan.

Naik berarti "pergi ke atas" atau "bangkit". Namun, pada waktu istilah naik diaplikasikan pada Kristus, istilah ini mempunyai arti yang lebih dalam, kaya, dan khusus. Kenaikan Yesus adalah

unik. Melampaui peristiwa pada waktu Henokh diangkat secara langsung ke surga atau kepergian Elia di dalam kereta api.

Kenaikan Yesus berarti Ia pergi ke tempat yang khusus untuk tujuan yang khusus pula. Dia pergi kepada Bapa, ke sebelah kanan Allah Bapa. Dia naik ke tahta yang memiliki otoritas atas dunia ini. Yesus pergi untuk pengangkatan-Nya, dan peneguhan-Nya sebagai Raja atas segala raja.

Yesus juga pergi untuk memasuki tempat yang mahakudus dan untuk melanjutkan pekerjaan-Nya sebagai Imam Besar. Di surga Yesus memerintah sebagai Raja dan menjadi pengantara kita dalam kedudukan-Nya sebagai Imam Besar. Dalam posisi-Nya yang tinggi ini, Ia mencurahkan Roh Kudus ke atas gereja. John Calvin memberi komentar

"Setelah diangkat ke surga, Dia tidak hadir lagi secara fisik di tengah-tengah kita. Hal ini dilakukan bukan berarti Ia tidak menyertai pengikut-Nya lagi, yang masih menjadi pengembara di dunia ini, tetapi supaya Ia dapat memerintah di surga dan di dunia secara lebih langsung lagi dengan kuasa-Nya."

Pada waktu Yesus naik ke surga untuk pengangkatan-Nya sebagai Raja atas segala raja, Dia duduk di sebelah kanan Allah. Sebelah kanan Allah menyatakan kedudukan yang berotoritas. Dari posisi ini Yesus memerintah, menjalankan Kerajaan-Nya, dan berperan sebagai Hakim atas surga dan dunia.

Di sebelah kanan Allah Bapa, Yesus duduk sebagai Kepala dari Tubuh-Nya, yaitu gereja. Tetapi dari kedudukan ini, otoritas Yesus dan wilayah pemerintahannya bukan hanya sebatas gereja-Nya tetapi mencakup seluruh dunia. Meskipun gereja dan negara dapat dibedakan sehubungan dengan wilayah kekuasaan Yesus, tetapi keduanya itu tidak pernah terpisah atau tercerai. Otoritas-Nya mencakup keduanya. Semua penguasa dunia harus bertanggung jawab kepada-Nya dan akan dihakimi oleh-Nya di dalam posisi-Nya sebagai Raja atas segala raja dan Tuan atas segala tuan.

Setiap orang di surga dan di dunia dituntut Allah untuk menghormati kemuliaan Yesus, dan tunduk di bawah perintah-Nya dan harus menyembah-Nya, dan takluk pada kuasa-Nya. Setiap orang pada akhirnya akan berdiri di hadapan Dia, yaitu pada waktu Hari Penghakiman terakhir.

Yesus mempunyai otoritas untuk mencurahkan Roh Kudus ke atas gereja. Tetapi Yesus tidak mencurahkan Roh Kudus sebelum Ia duduk di sebelah kanan Allah Bapa. Pelayanan Roh Kudus taat pada Allah Bapa dan Allah Anak yang secara bersama-sama mengutus-Nya untuk mengaplikasikan pekerjaan keselamatan yang telah dilakukan oleh Kristus kepada orang-orang percaya.

Selama duduk di sebelah kanan Allah Bapa, Yesus tidak hanya menjalankan peran-Nya sebagai Raja atas segala raja, tetapi Dia juga menggenapi peran sebagai Hakim dunia ini. Dia adalah Hakim bagi semua bangsa dan semua orang. Meskipun Yesus memerintah sebagai Hakim kita, Dia juga telah ditetapkan oleh Allah untuk menjadi Pembela kita. Dia adalah Pengacara Pembela kita. Pada Penghakiman terakhir Pembela kita akan berhadapan dengan Hakim kita. Peran Yesus sebagai pengantara orang kudus telah dirasakan oleh Stefanus pada waktu ia akan mati syahid:

"Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah. Lalu katanya: Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Allah." (Kisah Para Rasul 7:55-56)

Ayat-ayat Alkitab untuk Bahan Refleksi:

1. Lukas 24:50-53
2. Roma 8:34
3. Roma 14:9-10
4. Efesus 4:7-8
5. Ibrani 9:23-28

175/2004: Roh Kudus

Pembacaan Alkitab:

Kisah Para Rasul 2:1-13

Bagian ketiga dari Pengakuan Iman dimulai dengan ucapan: "Aku percaya kepada Roh Kudus."

Menurut kesaksian Alkitab, Allah adalah sungguh satu dan esa. Tetapi Ia berada dan bertindak dengan tiga cara: sebagai Allah di atas kita (Allah Bapa), tetapi juga sebagai Allah di tengah-tengah kita (Yesus Kristus), bahkan juga sebagai Allah di dalam kita (Roh Kudus). Jadi Roh Kudus adalah Allah sebagaimana Ia langsung datang bekerja dalam hati dan hidup kita (Yohanes 14:15-18).

Kedatangan Roh Kudus, yang sudah dijanjikan oleh Tuhan Yesus, diwayatkan dalam Kisah Para Rasul 2. Terjadilah tanda-tanda yang mengagumkan (ayat 2-11). Orang tidak mengerti (ayat 12-13). Lalu Petrus mengucapkan khotbahnya, yang berisi pekabaran Injil tentang Yesus Kristus (ayat 14-40, terutama ayat 22.) Pada hari Pentakosta itu berdirilah Gereja Kristen (ayat 41-47). Demikianlah pekerjaan Roh Kudus: Ia membuka hati para pendengar, sehingga mereka percaya kesaksian itu (Yohanes 15:26-27; Kisah Para Rasul 1:8).

Sejak waktu itu Roh Kudus bekerja terus, juga di dunia sekarang ini, di antara kita dan di dalam kita. Dengan perantaraan Alkitab dan pemberitaan Gereja, Roh itu meresapkan ke dalam hati kita "apa yang dikaruniakan Allah kepada kita" (1 Korintus 2:12). Artinya: berkat pekerjaan Roh Kudus, kita dihubungkan dengan Yesus Kristus dan mengaminkan pekerjaan-Nya, sehingga kita beroleh bagian dalam keselamatan yang sudah dikerjakan-Nya bagi kita.

Roh Kudus selalu memuliakan Yesus Kristus: Ia datang dari pada-Nya dan memimpin orang kepada-Nya (Yohanes 16:13-15). Oleh pekerjaan Roh Kudus, kita "dilahirkan kembali" menjadi "anak-anak Allah", yaitu "manusia baru" yang sudah bangkit bersama-sama dengan Kristus (Yohanes 3:3; Roma 8:14-17). Hidup yang baru itu ternyata dari adanya: "kasih, sukacita, damai

sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan-lembutan, penguasaan diri" (Galatia 5:22-23).

Jadi Roh Kudus bukannya sesuatu "kuasa gaib" yang membuat orang berlaku seperti kerasukan. Kejadian-kejadian seperti "berkata-kata dengan bahasa roh", bertepuk-tepuk tangan, berseru "Haleluya", dsb. Janganlah kita anggap sebagai bukti-bukti utama dari pekerjaan Roh itu! Dan Roh Kudus sekali-kali tidak menghasilkan kekacauan dan perpecahan di dalam jemaat Kristus (1 Korintus 14, terutama ayat 33 dan 40; 1 Korintus 12:12-13). "Bukti-bukti" yang terutama tentang pekerjaan Roh Kudus ialah, bahwa orang sungguh-sungguh mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan yang berkuasa dalam hidupnya sehari-hari, lalu bersatu sebagai anggota-anggota "tubuh Kristus", yaitu Gereja-Nya (1 Korintus 12:1-13).

176/2004: Corat-Coret: Awal Keterampilan Menggambar Dan Mewarnai

Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan anak balita dalam menggambar dan mewarnai adalah dengan kegiatan corat-coret. Anak-anak balita sangat menyukai kegiatan ini. Biasanya muncul di usia 2 tahunan, berupa garis-garis yang belum berarti. Di usia 3 tahunan ia bisa menggambar garis lengkung, lurus, lingkaran, dan di atas usia 4 tahun umumnya mulai bisa menggambar bentuk rumah, orang, dan yang lainnya.

Awalnya, cara anak memegang alat corat-coret masih kasar, sehingga corat-coretnya masih berbentuk garis-garis tak beraturan. Namun, makin lama akan makin bagus dengan seringnya ia melakukan aktivitas ini, yang berarti pula caranya memegang alat makin baik. Itu sebabnya kegiatan ini amat membantu perkembangan motorik halusnyanya, yang nanti dibutuhkan untuk menggambar, mewarnai, menulis, dan lainnya.

Aktivitas corat-coret juga merupakan kreativitas alamiah yang ada pada tiap anak dan menjadi media buatnya mengekspresikan diri, baik pikiran maupun perasaan. Bila ia sedang marah, misal, tentu coretan-coretannya akan berbeda bila ia lagi senang. Manfaat lain, anak belajar mengenal aneka warna dan merasa senang bisa ber"karya".

Corat-Coret Tembok

Kita harus melarangnya bila kegiatan ini dilakukan tak pada tempatnya, karena anak harus tahu tempat-tempat tertentu yang mesti dijaga dan dirawat dengan baik, juga tak merugikan atau mengganggu orang lain. Caranya beri pengertian, "Adek tak boleh mencoret-coret tembok karena tembok ini sudah bersih. Kalau Adek coret-coret, temboknya jadi kotor dan susah dibersihkan." Lalu berikan alternatifnya, "Nih, Bunda sediakan kertas-kertas, Adek bebas sepuas-puasnya coret-coret di sini."

Bila ia kembali melakukannya, katakan dengan lembut, "Bunda kan sudah bilang jangan coret-coret di tembok. Tapi kenapa Adek masih melakukannya juga? Bunda jadi sedih. Lain kali coret-

coretnya di kertas ya. Kan Bunda sudah siapin kertasnya." Anak memang tak bisa diharapkan langsung berubah hanya dengan satu kali diberi pengertian, melainkan harus terus berulang-ulang.

Solusi lain, anak dibolehkan mencoret tembok di bidang tertentu saja yang sudah disepakati bersama. Sarana ini memberi kesempatan anak bereksperimen dengan bebas. Namun bila ia mencoret di tembok lain, suruh ia membersihkannya agar ia tahu mana yang boleh dan tak boleh tapi tetap dapat bereksperimen dan bereksplorasi.

Namun jangan sekali-kali menghukumnya secara fisik seperti dipukul. Selain membuatnya merasa sakit secara fisik, juga ia tak tahu apa yang harus dilakukannya karena hukuman belum memberi tahu tentang perilaku apa yang baik. Dengan kita mengatakannya "Tak boleh!" saja, sebenarnya sudah hukuman bagi anak. Sebab ia melihat orangtuanya tidak senang, sementara setiap anak selalu ingin ada hubungan kasih sayang dengan orangtua. Sebaliknya, bila orangtua memberi pujian, anak pun akan senang karena terpancar dari raut muka ibunya yang juga senang.

Sarana Dan Prasarana

Antara lain kertas gambar, papan tulis, kapur warna, pensil warna, krayon, dan lainnya. Untuk batita, alat corat-coretnya yang tepat adalah krayon, pilih yang ukurannya besar dan tebal agar ia lebih mudah memegangnya.

Sarana dan prasarana ini juga penting untuk memunculkan keinginan corat-coretnya pada si anak. Jika anak belum pernah melihat sarana dan prasarannya, maka keinginan untuk corat-coretnya belum timbul.

Bila ia gemar corat-coretnya tembok, tempelkan kertas-kertas berukuran besar di tembok atau sediakan papan tulis (white board) di suatu pojok/ruang tertentu. Dengan begitu, ia merasa punya privasi bahwa pojok ini miliknya dan ia boleh melakukan apapun yang disenanginya tanpa harus corat-coretnya tembok.

176/2004: Pertanyaan Orangtua Dan Guru Seputar: Keterampilan Menggambar Dan Mewarnai

Jawaban-jawaban praktis dari beberapa pertanyaan di bawah ini merupakan pelajaran penting bagi para guru dan orangtua untuk membangun keterampilan anak-anak dalam hal menggambar dan mewarnai.

1. Mungkinkah menggambar dan mewarnai merupakan langkah awal untuk memulai kegiatan seni untuk anak-anak?
Ya. Karena menggambar dan mewarnai merupakan kegiatan yang paling sederhana. Kegiatan menggambar dan mewarnai mudah Anda lakukan karena hanya membutuhkan pensil dan kertas.

2. Apakah dibutuhkan pensil dan alat mewarnai yang khusus?
Walaupun ada pensil gambar dan alat mewarnai yang khusus, pensil pensil warna biasa dan sebuah penghapus sudah cukup bagus untuk digunakan. Tapi jika Anda membeli beberapa jenis yang berbeda dan meletakkannya dalam wadah kecil yang bagus, anak-anak akan merasa pensil-pensil itu mengundang minat untuk menggambar dan mewarnai. Anak-anak juga menyukai penghapus yang terpisah; penghapus dari karet atau getah dapat digunakan di sini.
3. Pentingkah selalu meruncingkan pensil-pensil itu?
Mutlak penting. Anak-anak suka pensilnya runcing. Walaupun pensil-pensil dapat diruncingkan dengan tangan, tak ada yang sebanding dengan peruncing pensil yang bagus. Jika Anda ingin membelikan buah hati Anda sebuah hadiah yang bagus, saya menyarankan peruncing listrik yang tersedia hampir di semua tempat.
4. Bagaimana dengan kertasnya?
Untuk menggambar umum, kertas yang digunakan dapat berupa kertas fotokopi biasa yang halus. Tapi Anda membutuhkan banyak kertas untuk mereka; Anda tidak boleh pelit dengan kertas. Tidak ada yang lebih membebaskan bagi anak selain memiliki setumpuk besar kertas yang tersedia baginya. Jika ia hanya mempunyai setumpuk kecil, ia mungkin bahkan tidak ingin menggambar. Tapi jika terdapat tumpukan yang memadai di depannya, ide-idenya dapat mengalir dengan bebas. (Anak Anda mungkin membawakan Anda tiga gambar sebelum sarapan.) Jadi jika Anda akan membeli satu rim kertas fotokopi untuk komputer Anda, belilah satu rim lagi kertas yang sama untuk anak Anda. Dengan pensil yang runcing dan kertas yang berlimpah, menggambar dapat benar-benar dimulai.
5. Bagaimana mengatur bahan-bahan untuk digambar anak?
Tidak perlu mengatur sesuatu yang khusus. Menurut pengalaman saya, kebanyakan anak tidak pernah kehabisan ide. Anak balita tidak akan berhenti mencoret-coret sesuatu, kapan pun dia mau. Baru kemudian ketika mereka beranjak ke usia sembilan atau sepuluh tahun, mereka dapat mulai menggambar berdasarkan pengamatan. Mereka mungkin mengambil sebuah obyek, seperti teko air atau 'skateboard' dan mencoba menggambarinya. Atau, bisa jadi cukup menyenangkan bagi Anda menyusun suatu still life untuk digambar si anak. Ini yang dilakukan ibu saya kepada saya.
6. Jadi ada dua jenis menggambar, yaitu dari imajinasi dan dari pengamatan?
Ya. Ketika saya melihat anak-anak sudah dapat menggambar secara langsung, saya mendorong mereka untuk menggambar dari hasil pengamatan. Saya mengatakan kepada mereka, "Mungkin kamu dapat menyediakan sebuah buku gambar di rumah yang bagian depannya adalah gambar dari imajinasimu dan bagian belakangnya terdapat beberapa halaman tempat kamu menggambar benda-benda nyata." Saya juga mengatakan, "Sementara orangtuamu duduk dan menonton TV, gambarlah mereka." Atau, "Sementara kucingmu tidur di lantai, gambarlah kucingmu." Atau saya mungkin menyarankan mereka menggambar benda-benda yang mereka lihat di kamar tidur mereka. Anak-anak itu kadang-kadang membawa buku gambar mereka ke sekolah untuk menunjukkan pada saya apa yang sudah mereka buat di rumah.
7. Bagaimana jika menggunakan sesuatu selain pensil untuk menggambar dan mewarnai?
Anak-anak sering suka menggunakan Magic Markers dan krayon atau cat air. Semua ini bagus untuk pekerjaan mewarnai, tapi menggambar dengan pensil telah menjadi media seni yang penting selama berabad-abad. (Setelah lima ratus tahun, kita masih pergi untuk

melihat gambar master-master yang hebat.) Anda dapat mempertimbangkan menyimpan arsip dari gambar-gambar anak Anda. Sediakanlah tempat yang hanya digunakan untuk gambar-gambar dari pensil tanpa warna.

8. Bagaimana jika menggambar dengan pena dan tinta?
Saya tidak akan menyarankan tinta untuk menggambar di rumah, walaupun bisa jadi ada pengecualian terhadap anak-anak yang mempunyai perasaan khusus terhadap media ini. Sekali sebotol tinta tumpah, hampir tidak mungkin membersihkannya. Pena balpoint mungkin tidak apa-apa, tapi tidak sepeka pena crowquill.
9. Haruskah seseorang mencoba membawa seorang anak mencapai level kemampuan tertentu dalam gambarnya?
Beberapa orangtua dan guru telah bertanya pada saya mengapa anak atau murid mereka tidak dapat menggambar lebih bagus. Dalam situasi seperti ini kita tidak boleh mencela dan memaksa mereka. Mencoba mendorong kapasitas seorang anak lebih jauh dari yang sudah dapat ia lakukan, dapat menjadi sesuatu yang tidak produktif.
10. Bagaimana jika anak tampaknya terhalang atau tidak mampu menggambar?
Selalu dimulai dengan di mana anak berada. Jelas ada anak-anak yang akan membuat sebuah lingkaran untuk kepala. Maka Anda harus memulainya dari sana dan mendorong langkah-langkah kecil untuk maju dengan apa yang akan mereka lakukan. Si anak mungkin membuat figur batangan dengan garis-garis untuk tubuh, kaki dan tangannya. Anda bisa bertanya, "Bagaimana caramu menunjukkan celana dan bajunya?" Tapi itu sudah cukup. Anak Anda akan maju jika ia siap. Ketika seorang anak terpesona pada sebuah benda dan mengerjakan gambar benda itu terus-menerus, biarkan ia menikmati pengulangan itu. Setelah beberapa saat, Anda dapat mengajukan satu atau dua pertanyaan yang netral untuk mendorong anak Anda membawa gambar yang disukainya ke arah lain.
11. Bagaimana jika gambar-gambar itu tidak realistis? Gambar realistis bukanlah satu-satunya cara menggambar. Sebuah gambar harus mengikuti mata batin si anak. Saya menemukan bahwa anak-anak yang sangat lemah dalam gambar umum khususnya dengan gambar orang-sering memiliki perbendaharaan tersendiri. Mereka mungkin menggambarkan dunia kecil mereka sendiri dalam kerangka pola-pola khusus, garis-garis yang menari, jaring-jaring, bentuk-bentuk lirik abstrak, dan citra-citra.

177/2004: Menggunting Dan Menempel

Umumnya, aktivitas menggunting dan menempel baru mulai dilakukan kala anak usia 4 tahun. Kendati begitu, sejak usia 3 tahun pun sudah bisa dikenalkan. Namun, karena aktivitas ini berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak, maka jika sejak batita sudah terlatih motorik halusnya, kala belajar menggunting dan menempel akan lebih cepat menguasai.

Sediakan gunting khusus untuk anak, jadi aman buat anak. Biasanya dibuat dengan aneka bentuk menarik seperti kucing, kelinci, ataupun burung. Awalnya, biasakan dulu anak dengan kerja mekanik gunting, baru kemudian diberi contoh dengan menggunting sesuatu.

Mula-mula, biarkan ia menggunting secara sembarangan (tanpa terarah), karena yang terpenting ia bisa melakukan aktivitas menggunting dan terbiasa dengan alat itu. Media yang digunting pun sebaiknya yang mudah dulu semisal kertas.

Setelah lancar menggunakan gunting, terutama untuk anak usia 5 tahun, barulah diajarkan menggunting terarah, entah menggunting bentuk suatu benda atau menggunting pola binatang. Dari sini anak pun dilatih kemampuan kognisinya. Bukankah saat menggunting, ia sambil berpikir bagaimana caranya agar bisa menggunting sesuai pola atau garis yang ada di atas kertas?

Namun, kita tetap harus mendampingi sekalipun si kecil sudah "mahir" menggunting. Soalnya, gunting adalah benda tajam yang bisa melukai anak jika cara penggunaannya tak tepat.

Sambil melatih menggunting, kita bisa sekaligus mengajarkan menempel apa yang diguntingnya. Selain mengasah keterampilan motorik halusnya, anak pun dibangkitkan sisi estetikanya. Misal, kita ajarkan menghias cangkir atau menghias bukunya dengan tempelan-tempelan. Malah jika bakat estetikanya sudah muncul, ia akan punya pendapat dan keinginan sendiri gambar apa saja yang akan ditempelnya, hingga tak jarang ia akan protes, "Bu, enggak bagus kalau warna buku dikasih tempelan bunga warna hijau."

Seperti menggunting, dalam menempel pun kita harus tetap mendampinginya, karena lem yang digunakan adalah bahan kimiawi yang sangat berbahaya. Ajarkan pula untuk mencuci tangan dengan sabun setelah menempel dan jelaskan mengapa ia harus melakukannya. Dengan begitu, ia memperoleh kosa kata dan pemahaman baru, "Oh, kalau lem itu bahan kimia. Bahan kimia itu beracun. Jadi, enggak boleh masuk ke mulut. Nanti aku bisa sakit."

Manfaat lain dari kita selalu mendampingi kala anak atau murid-murid kita menggunting dan menempel adalah mempererat hubungan dan komunikasi kita dengan si anak, sekaligus melatih kesabarannya. Bukankah dalam melakukan aktivitas ini anak dituntut kesabaran cukup tinggi?

178/2004: Bermain Musik

Sejak bayi, kenalkan anak dengan musik. Dari kebiasaan mendengarkan musik, anak tertarik untuk bermain musik. Manfaatnya pun banyak. Buat balita, segala benda bisa dijadikan alat musik, dari kaleng-kaleng bekas hingga sapu ijuk. Ketertarikan anak pada permainan musik berawal dari mendengarkan musik. Sebaiknya, sejak bayi sudah dikenalkan dengan musik. Apalagi, penelitian mengungkap, musik bisa meningkatkan kecerdasan dan membuat anak jadi kreatif. Soalnya, dengan mendengarkan/bermain musik akan melatih fungsi otak, yaitu yang berhubungan dengan daya nalar dan intelektual.

Tahap Kemampuan Musik

Pada bayi, musik merangsang pengindraannya, terutama indra pendengaran. Selain membuatnya mampu mengenali bunyi, ia pun lebih peka terhadap bunyi-bunyian. Pasalnya, dalam

mendengarkan musik, bukan hanya melalui telinga, tapi juga lewat perasaan hingga tergugah kepekaannya.

Setelah terbiasa mendengarkan nada-nada, biasanya ia ingin menghasilkan nada-nada tersebut. Itu sebab, balita senang memukul-mukul kaleng atau piring di rumah. Ini merupakan langkah awal kemampuan musikalnya. Kemampuan musikal, entah vokal maupun instrumental, dijumpai di usia 2 tahun dan mencapai puncaknya di usia 5 tahun bagi anak perempuan dan 10 tahun bagi anak lelaki. Ini berarti, usia prasekolah saat yang tepat untuk memacu kemampuan musik pada anak.

Di usia 3 tahun, biasanya anak sudah bisa menyenandungkan la-la-la dan mengikuti irama, juga menyenandungkan hingga not ke-3. Di usia 4-5 tahun sudah mengenal ritme, artinya bisa mengikuti irama dengan goyangan badannya; sudah mengenal accord; bahkan, mampu menganalisis nada sampai not ke 5. Tentu lagunya disesuaikan kemampuan anak seusianya, yakni sesuai wilayah nada untuk anak yang usianya tak lebih dari wilayah nada ke 5. Lain hal jika si anak berbakat sekali dan bisa cepat maju, mampu meningkat sampai lagu-lagu yang wilayah nadanya lebih tinggi.

Manfaat

Bermain musik melatih koordinasi motorik dan indra, semisal kala memencet tuts piano atau organ, memukul-mukul gendang, dan lainnya. Ia pun terlatih peka terhadap bunyi, hingga mampu menyelaraskan irama dengan gerakan tubuh. Terlebih bila vokalnya juga dilatih dengan baik, akan "tercipta" suara yang merdu. Sebaiknya, beri juga wawasan musik seluas-luasnya. Lagu berbahasa asing atau musik klasik pun boleh dikenalkan, asal sesuai wilayah nadanya hingga bisa diikuti.

Manfaat lain, memberi kesenangan dan membantu anak mempelajari berbagai keterampilan yang perlu dikuasainya. Secara fisik pun, musik yang baik bisa merangsang anak berkembang lebih baik. Anak juga mampu mengendalikan emosinya karena ia bisa mencurahkan perasaannya lewat musik dan lagu.

Peran Orangtua

Sebaiknya ibu yang mengenalkan musik pada anak, entah vokal ataupun instrumental, karena anak umumnya lebih percaya pada ibu. Tak masalah bila suara ibu sumbang, anak tetap senang. Dengan mengajak anak menyanyi bersama diiringi tepukan tangan saja sudah mengajarkan birama.

Jika si prasekolah ingin dikursuskan atau dipanggilkan guru musik, boleh saja. Yang penting, si guru bisa mengajarkan musik sesuai tahapan kemampuan anak. Sebab, pelajaran musik pada anak tak boleh menimbulkan beban. Jadi, mengajarkannya harus dengan cara bermain. Lama belajar tak lebih dari 45 menit, seminggu 1-2 kali, tergantung kemampuan anak. Umumnya, anak lebih semangat jika belajar secara kelompok. Ia pun bisa belajar disiplin dan bekerja sama dengan teman.

Untuk instrumen musik, yang bisa dimainkan anak prasekolah adalah pianika. Sebaiknya yang bertenagakan baterai. Kalau ditiup, anak jadi malas karena harus pakai media nafas. Atau, piano betulan pun boleh. Tapi kalau hamonika dan gitar, jangan dulu, karena agak susah buat anak.

179/2004: Bermain Sambil Belajar

Buat anak balita, bermain adalah pekerjaannya. Makanya dikatakan, dunia anak adalah dunia bermain. Namun, sambil bermain, sebenarnya anak belajar, yaitu mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya.

Definisi

Bermain ialah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan, tanpa ada tujuan atau sasaran yang hendak dicapai. Jadi, apa pun kegiatannya, bila dilakukan dengan senang bisa dikatakan bermain. Pun bila sebenarnya bekerja, misal, membantu ibu memotong sayur di dapur, tapi karena dilakukan dengan senang dan atas inisiatif si anak, maka pekerjaan itu baginya dinamakan bermain. Begitu pula bila inisiatif bermain atas ajakan orangtua, tetap dikatakan bermain, asalkan anak senang melakukannya. Sebaliknya, jika anak melakukan perbuatan yang kita anggap bermain, tapi dengan terpaksa atau karena dipaksa, maka tak bisa dikatakan bermain.

Itu sebab, bermain dikatakan sebagai kegiatan inklusif dan inheren, yaitu muncul atas motivasi dari dalam diri dan tak perlu diajarkan lagi. Soalnya, sejak bayi memang ada kebutuhan bermain. Namun begitu, suatu kegiatan baru dikatakan bermain bila dilakukan setelah usia 3 bulan. Sebelum usia 3 bulan, kegiatannya lebih banyak menggambarkan refleksnya. Setelah usia 3 bulan, kegiatannya didasarkan dorongan untuk mencapai kesenangan.

Definisi bermain berlaku sampai tua. Hanya, orang dewasa menyebutnya bukan bermain, melainkan berekreasi. Sementara bermain untuk anak usia sekolah bukan atas dorongan semata, tapi juga disertai rasa ingin menang. Jadi, belum pantas bila anak balita dipacu untuk menang semisal mengikuti lomba-lomba yang menekankan kesempurnaan hasil. Hal ini sama saja dengan merampas hak anak.

Manfaat Bermain

Manfaat bermain amat banyak dan selalu menyangkut tiga ranah yaitu:

1. Fisik-Motorik
Anak akan terlatih motorik kasar-halusnya. Dengan bergerak, ia akan memiliki otot-otot tubuh yang terbentuk secara baik dan lebih sehat.
2. Sosial-Emosional
Anak merasa senang karena ada teman bermainnya. Di tahun-tahun pertama kehidupan, orangtua merupakan teman bermain yang utama bagi anak. Ini membuatnya merasa disayang dan ada kelekatan dengan orangtua, selain belajar komunikasi dua arah.

3. Kognisi

(Berhubungan dengan berpikir/kecerdasan)

Anak belajar mengenal atau punya pengalaman mengenai objek- objek tertentu seperti: benda dengan permukaan kasar-halus, rasa asam, manis, dan asin. Ia pun belajar perbendaharaan kata, bahasa, dan berkomunikasi timbal balik. Makin usia bertambah, ia pun tertarik memperhatikan sesuatu, memusatkan perhatian dan mengamati, misal, kala diperlihatkan buku-buku bergambar.

Pada anak-anak yang mengalami gangguan seperti autisme atau hiperaktif, lewat media bermain juga dilatih berkonsentrasi, mengenal warna atau bentuk, dan sebagainya. Anak autis juga dilatih untuk bisa melakukan kontak dengan orang lain; sedangkan anak hiperaktif atau gangguan atensi dilatih untuk memperhatikan dengan lebih sabar dan mau mencoba menyelesaikan tugasnya.

Harus Seimbang

Kita hendaknya tak cuma mengembangkan aspek tertentu. Kalau tidak, misal, hanya aspek kognisinya yang distimulasi sejak dini agar cerdas, bisa-bisa anak jenuh. Berdasarkan studi banding di Amerika Serikat, dilakukan penelitian longitudinal terhadap anak-anak TK antara kelompok yang diberikan program 3 M (membaca, menulis, menghitung) dengan yang tidak, ternyata 10 tahun kemudian kemampuan akademis mereka sama. Bahkan, anak yang dirangsang terlalu dini, akhirnya mengalami gangguan-gangguan emosi, tak mau sekolah, berperilaku menyimpang, atau memberontak.

Seimbangkan juga kegiatan fisik dengan kegiatan di tempat seperti main lego, meronce, atau menggambar. Meski si anak tipe aktif yang tak suka permainan diam di tempat atau sebaliknya, kita tetap harus menyeimbangkannya. Jadi, anak harus punya kesempatan bermain yang melibatkan fisiknya, selain bermain yang perlu ketekunan. Dengan begitu, wawasannya jadi luas. Bila ia hanya bermain secara fisik terus, anak kurang mendapat kesempatan memperoleh berbagai pengetahuan dan kurang terlatih ketekunan serta konsentrasinya.

Sebaliknya, jika hanya bermain di tempat, tapi kurang kegiatan fisik, ia jadi kurang terampil pada kegiatan luar yang akan berdampak pada sosialisasi dengan teman-temannya kelak, juga mempengaruhi kepercayaan dirinya. Jadi, bila ia keasyikan bermain di tempat, dorong ia bermain di luar rumah (outdoor). Ajak ia bermain ayunan, meniti di atas balok, bermain bola, atau melompat. Selain melatih ketrampilan fisiknya, bermain di luar memberinya kesempatan bertemu teman sebayanya. Ia pun bisa bebas mengekspresikan emosinya: bebas berteriak, jingkrak-jingkrak. Dengan demikian, selain fisik motoriknya berkembang, juga emosi-sosialnya.

Tak Perlu Mahal

Bermain sambil belajar bisa dilakukan melalui aktivitas:

1. Kegiatan fisik.

Maksudnya merangkak, berjalan, berayun, atau ciluk-ba. Dalam merangkak, misal, selain melatih motorik kasarnya, juga mengaktifkan otak kanan dan kirinya. Jadi, saat anak merangkak, kita bisa menemaninya (ikut merangkak) semisal "berlomba" sampai tujuan

tertentu. Ketika ia mulai belajar berjalan dengan cara merambat, tirukan dan ajaklah ia "berlomba". Hingga, ia terdorong melatih motorik kasarnya, selain juga mendekatkan hubungan dengan ayah-ibu.

2. Memanfaatkan benda-benda yang ada.

Anak bisa bereksplorasi dengan barang-barang rumah tangga, semacam centong kayu dengan panci sebagai alat musik, belajar memutar atau memasukkan wadah dengan tutupnya, atau bermain dengan cermin, dan lainnya.

3. Menggunakan alat permainan edukatif.

Alat permainan edukatif adalah alat yang sengaja dirancang untuk tujuan tertentu.

Syaratnya:

- a. Dapat digunakan dalam berbagai cara atau dapat dibuat dalam macam-macam bentuk, dengan macam-macam manfaat dan tujuan. Misal, mainan balok-balok atau meronce, yang bisa disusun sesuai kehendak, apakah diurutkan dari yang besar ke kecil ataukah berdasarkan warna/bentuk tertentu. Selain melatih motorik halus, juga pengenalan warna, bentuk, dan ukuran. Lilin mainan atau playdough juga termasuk mainan edukatif karena bisa mendorong imajinasi anak dan melatih jari-jemarinya, meski sebelumnya kita harus memberi contoh bagaimana menggunakannya. Kalau tidak, anak tak tahu mau diapakan karena permainan ini tak terstruktur.
- b. Ditujukan untuk anak usia di atas 1,5 tahun dan berfungsi mengembangkan berbagai aspek perkembangan, baik fisik, emosi, sosial, atensi, serta kognisi, entah berupa daya nalar, bahasa, konsep dasar, warna, bentuk, dan lainnya. Anak usia 10 bulan juga sudah bisa dikenalkan dengan puzzle tunggal, dikenalkan pada warna dan binatang.
- c. Aman bagi anak, baik dari cat, warna, serta bahan dasarnya yang rapi atau tak tajam. Jadi, perhatikan kalau-kalau catnya mudah terkelupas atau permukaannya runcing.
- d. Membuat anak terlibat secara aktif atau melakukan sesuatu. Beda dengan mendengarkan cerita atau menonton TV yang hanya pasif mendengarkan dan melihat di mana anak tak aktif melakukan sesuatu dengan intensif.
- e. Sifatnya konstruktif. Jadi, ada sesuatu yang dihasilkan dari apa yang ia buat, entah bermain lego, balok, atau menggambar, misal.

Jika alat permainan edukatif tak bisa terbeli karena keterbatasan ekonomi, kita bisa berkreasi dengan membuatnya dari bahan-bahan yang ada di sekitar rumah. Misal, bagi yang tinggal di dekat pantai bisa menggunakan kumpulan kerang-kerang aneka bentuk dan ukuran yang telah dicuci bersih. Anak bisa diminta menyusun dari ukuran yang besar ke kecil atau dibuat bentuk tertentu, dironce.

Jadi, asalkan orangtua kreatif, sebenarnya mainan tak perlu mahal, tapi bisa dibuat sendiri. Misal, untuk melatih indera pendengaran, isilah botol bekas dari bahan kaleng dengan sesuatu agar berbunyi kala dikocok; untuk mengenalkan warna, bisa diambil berbagai jenis bunga atau buah. Kulit jeruk atau kotak korek api bisa dibuat mobil- mobilan. Pun bila ingin punya puzzle, kita bisa membuatnya dari potongan gambar di majalah yang ditempelkan ke kertas karton lantas dipotong-potong membentuk puzzle. Tentu tinggal menyesuaikan dengan usia anak; untuk usia

lebih dini, dibuat puzzle tunggal, misal, gambar gajah utuh atau bunga mawar utuh; untuk tahapan selanjutnya, puzzle bisa lebih rumit lagi.

179/2004: Permainan Yang Mengasah Ketrampilan

Setiap anak dilengkapi dengan energi yang tidak ada habis-habisnya untuk terus bergerak dengan lincahnya. Mengenal dan menerima perbedaan-perbedaan pada anak yang seusia akan memudahkan para guru untuk bersikap fleksibel dalam mengatur kegiatan-kegiatan untuk memenuhi kebutuhan setiap anak.

Permainan yang mengasah ketrampilan, misalnya puzzle, menyusun balok, menyambung balok, dan bongkar pasang adalah permainan-permainan yang sesuai untuk kegiatan berkelompok yang membutuhkan tingkat kemampuan yang tinggi. Sediakan permainan-permainan yang menantang anak untuk mengasah ketrampilannya. Keberhasilan dalam menggunakan permainan itu tergantung pada kesabaran, koordinasi dan ketangkasan anak tersebut tanpa melihat berapa usianya. Misalnya, kebanyakan anak yang berusia di bawah dua tahun memerlukan puzzle yang hanya terdiri dari tiga atau empat keping. Setiap keping harus berupa gambar utuh sebuah benda (kucing, drum, dll.). Seiring dengan perkembangan anak, mereka akan menikmati puzzle dengan jumlah kepingan yang lebih banyak dan merupakan potongan-potongan dari sebuah benda.

Ketika Anda melihat seorang anak mulai frustrasi dengan sebuah puzzle, dekati dan berikan saran-saran yang menyemangati anak untuk menyelesaikan sendiri puzzle tersebut. "Mungkin kepingan puzzle itu akan lebih pas jika dibalik. Bagian yang ini berwarna merah. Bisakah kamu mencari yang lainnya yang berwarna merah yang cocok ditempatkan disini?" Berikan ucapan terima kasih dan dukungan pada setiap usaha anak tersebut.

Anak-anak akan lebih senang berpartisipasi dalam kegiatan ini jika Anda meletakkan kepingan puzzle di lantai atau di atas meja. Mulailah menyusun permainan itu bersama-sama. Ajaklah seorang anak untuk mulai menyusun sendiri atau membantu menyelesaikan apa yang sedang Anda kerjakan.

Permainan yang mengasah ketrampilan membantu anak untuk mendapatkan rasa puas terhadap kemampuannya. Permainan-permainan ini memberikan sebuah kesempatan bagi seorang anak untuk bekerja sendiri atau berkelompok. Anak bisa belajar untuk berbagi dan memberi kesempatan. Ketika seorang anak sedang menyusun puzzle atau membangun sebuah menara dengan balok-balok, dia belajar untuk berpikir, berpendapat, dan menyelesaikan masalah. Bermain dengan permainan yang mengasah ketrampilan juga menolong anak-anak untuk membangun koordinasi antara mata dan tangan mereka sehingga bisa menyiapkan anak untuk belajar membaca dengan menolong mereka membedakan bentuk dan pola-pola.

Rencanakan untuk mulai membuat sebuah bangunan atau menyusun puzzle sebanyak beberapa kali saat kegiatan memahami Alkitab. Seorang anak bisa benar-benar belajar ketika dia berhasil dalam belajar. Dan mengulang kembali kegiatan itu akan menolong anak untuk mendapatkan kembali keberhasilannya.

Peranan Guru

Guru memiliki empat tugas utama dalam membimbing anak-anak menggunakan permainan yang mengasah ketrampilan sebagai sumber- sumber yang menolong dalam mempelajari Alkitab.

1. Pilihlah permainan yang mengasah ketrampilan yang bisa benar- benar digunakan oleh kelompok usia anak. Misalnya, guru yang mengajar anak usia 2 sampai 3 tahun harus memilih puzzle yang jumlahnya tidak lebih dari delapan atau sepuluh keping, sedangkan anak yang berusia 4 atau 5 tahun akan tertantang untuk menyelesaikan puzzle yang terdiri dari 12-15 keping. Hindari menggunakan permainan atau puzzle kecil-kecil yang berjumlah banyak bagi anak yang berusia 2 tahun atau dibawah 3 tahun. Bagi anak yang berusia lebih tua, pilih permainan yang menawarkan tantangan. Jika kelas Anda terdiri dari anak-anak dari berbagai usia, pilihlah benda- benda yang bisa digunakan dengan aman dan dapat dinikmati oleh semua anak.
2. Mainkan permainan Anda sendiri untuk menstimulasi perhatian anak- anak. Tetapi jangan membuat permainan yang rumit yang justru akan membuat anak merasa bahwa usahanya tidak memuaskan. Anak-anak senang dengan kegiatan membuat pola dengan berbagai permainan yang mengasah ketrampilan. "Kakak akan membuat modelnya, lalu kalian membuat model yang sama dengan yang Kakak buat."
3. Penting untuk mendampingi anak pada saat kegiatan dimulai dan pada saat anak berusaha untuk menyelesaikan permainan itu. Satu cara pendekatan yang efektif adalah dengan mengatur anak agar bergantian dalam mengerjakannya: "Kakak akan meletakkannya di satu tempat, lalu kalian meletakkan di tempat yang lainnya."
4. Buatlah percakapan untuk menghubungkan kegiatan anak tersebut dengan tujuan pelajaran. "Kamu pasti telah mengerjakan tugasmu untuk menyusun puzzle ini dengan baik dengan menggunakan kedua tanganmu. Di rumah, kegiatan apalagi yang bisa kamu lakukan dengan tanganmu untuk menolong orang lain?" "Kakak senang kalian bergembira di pagi hari ini. Kakak senang kita bisa berkumpul bersama-sama di gereja kita ini."

Karakteristik Tingkat Usia

Karena kebanyakan permainan kecerdasan membutuhkan koordinasi yang baik antara tangan dan mata, Anda sebaiknya memperhatikan kemajuan yang nyata/jelas dari kemampuan anak-anak untuk menguasai permainan ini seiring dengan penambahan usia mereka. Selain itu, rencanakan untuk lebih sering mengulang kegiatan yang sama bagi anak-anak yang lebih muda daripada anak-anak yang lebih tua (beberapa kali menyusun puzzle yang sama bersama-sama, membuat bangunan yang sama, dll.).

Seringkali tingkat kesabaran dan perhatian anak berkembang bersama- sama dengan otot kecil pengendali. Anak-anak yang lebih muda lebih senang menyelesaikan langkah-langkah yang singkat, membongkar apa yang sudah dikerjakan dan memulainya lagi berulang kali, sedangkan anak-anak yang lebih tua lebih senang mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan waktu lebih lama dan lebih kompleks. Harus diingat, dua orang anak yang seusia mungkin saja menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam perkembangannya. Oleh karena itu pilihlah bahan-bahan yang bisa digunakan secara fleksibel, dan bisa diterima oleh semua anak dengan tingkat ketrampilan yang berbeda-beda.

180/2004: Pemimpin Sekolah Minggu

Uraian berikut ini dapat memberi masukan kepada Anda, para pemimpin SM atau pun pelayan anak lainnya untuk lebih mengembangkan talenta kepemimpinan dalam diri Anda.

Apabila seorang guru Sekolah Minggu dipilih untuk melayani sebagai pemimpin Sekolah Minggu, gereja menyatakan kepercayaannya di dalam dia sebagai seorang pengurus. Juga ia diharapkan menjadi teladan seorang pemimpin Kristen yang sejati dalam "kata dan perbuatan". Namun, yang lebih penting adalah bahwa Allahlah yang memberikan tugas tersebut, sehingga pelayanan sebagai seorang pemimpin ini harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Jika suatu saat Anda menerima tugas ini, inilah saatnya Anda mengembangkan talenta kepemimpinan Anda dan mempersembahkannya bagi kemuliaan nama Tuhan.

Badan pengurus Sekolah Minggu boleh merencanakan suatu program yang sangat baik. Para anggotanya harus sadar akan perlunya pengarahan, pendidikan dan perlengkapan bagi para pengerja, dan mengatur rencana dan bahan pengajaran, jadwal waktu dan pembagian ruangan. Namun Sekolah Minggu tetap masih memerlukan seseorang untuk mempersatukan garis kebijaksanaan, untuk menjaga agar semuanya diselenggarakan, dan untuk menilai keefektifannya. Oleh karena itulah seorang yang memiliki talenta memimpin sangat dibutuhkan dalam Sekolah Minggu.

Sikap

Sikap secara langsung mempengaruhi kemampuan seorang pemimpin untuk menyelenggarakan tugas-tugasnya. Oleh karena itu dia harus meneliti sikap-sikapnya dari waktu ke waktu dan barangkali membuat penyesuaian. Sikap manakah yang harus selalu diperhatikan oleh seorang pemimpin Sekolah Minggu?

1. Kerohanian
Kerohanian adalah lebih dari sikap, tetapi kerohanian berlandaskan sikap. Kerohanian mencakup hasrat untuk maju dan cita-cita, kelakuan pribadi setiap hari, bahkan dalam hal-hal yang kecil. Di sini termasuk penyerahan waktu, talenta, dan harta kepada Kristus. Doa dan mempelajari Firman Allah setiap hari seluruhnya akan ditentukan oleh sikapnya.
2. Semangat
Manusia cenderung mengikut seorang yang bersemangat. Semangat memimpin berasal dari pengertian mengenai kemungkinan serta kepentingannya Sekolah Minggu. Dia dapat melihat bahwa Sekolah Minggu merupakan sarana untuk mengabarkan Injil, yakni memenangkan orang-orang kepada Kristus. Dia juga dapat melihat kuasa Sekolah Minggu untuk menolong orang-orang berkembang menjadi orang Kristen yang dewasa, untuk mendidik mereka bagi pelayanan, dan untuk membangkitkan kekuatan-kekuatan yang terpendam di dalam gereja. Pendek kata, dia melihat Sekolah Minggu sebagai satu bagian dalam gereja yang tak ada pengantinya.

3. Sifat Agresif
Menurut Roma 12:8, siapa yang memberi pimpinan harus "melakukannya dengan rajin." Mereka harus agresif! Sebuah sekolah Minggu tidaklah bersaing dengan lain-lain Sekolah Minggu, tetapi bersaing dengan dirinya sendiri. Dalam persaingan dengan kemajuannya pada masa lalu, hanya usaha yang agresif akan mencapai sasaran atau mencapai tujuannya. Rencana-rencana, garis-garis kebijaksanaan dan program-program akan diperkenalkan setelah berunding dengan yang lain. Tetapi jika gagasan-gagasan ini menjadi kenyataan, maka itu disebabkan oleh pandangan pemimpin dan semangatnya dalam melaksanakan gagasan-gagasan itu.
4. Kerendahan Hati
Kerendahan hati bukanlah satu sikap yang populer, namun merupakan sikap yang harus dipupuk oleh pemimpin. Dia harus lebih menonjolkan sifat-sifat baik dan prestasi teman-teman sekerjanya daripada sifat baik dan prestasinya sendiri dan harus memberikan penghargaan kepada yang patut menerima penghargaan itu.
5. Keyakinan dan Kebenaran
Suatu sikap yang penuh keyakinan adalah penting. Sikap itu menunjukkan bahwa dia tahu ke mana tujuannya dan dengan demikian menguatkan hubungan kerjanya dengan stafnya. Seorang pemimpin yang baik menunjukkan kepercayaan dalam Tuhannya. Walaupun ia menyadari adanya persoalan-persoalan, ia memimpin rapat dengan penuh keyakinan. Dia dapat menghadapi ketawaran hati dan kekalahan yang mungkin terjadi dengan keyakinan bahwa pada akhirnya kemenangan akan tercapai. Dengan berani ia memihak kepada kebenaran karena dia bekerja bagi sang Raja. Dia mengetahui bahwa Tuhan ada dan mendapati bahwa hikmat dan kuasa Tuhan cukup bagi pemecahan setiap masalah.
6. Persahabatan
Seorang pemimpin yang baik akan mengambil inisiatif dalam menyatakan persahabatan. Pernyataan itu harus tulus dan berasal dari rasa persahabatan yang sejati di dalam hatinya, agar berhasil. Persahabatan sejati akan ditunjukkan sama rata kepada semua tanpa memandang kedudukan. Dan persahabatan yang benar akan membuat seseorang menjadi pendengar yang baik.
7. Kerja sama
Sikap seorang pemimpin yang baik akan menunjukkan bahwa ia bersedia bekerja dengan dan melalui orang-orang lain. Dia akan meminta pertolongan orang-orang lain serta membantu mereka mengembangkan minat, tanggung jawab dan kesetiaan. Dia akan berusaha sedapat-dapatnya untuk mendorong mereka.
8. Kesetiaan
Kesetiaan mulai sebagai satu sikap dan kemudian menjadi satu sifat yang kuat dari pemimpin yang baik. Dasar kesetiaan adalah iman, iman dalam Tuhan, iman di dalam gembala sidang, iman di dalam staf pengerja, iman di dalam Sekolah Minggu, dan iman di dalam diri sendiri.
9. Rasa Humor
Seorang pemimpin yang baik hendaknya jangan bersikap terlalu serius. Walaupun kepemimpinan merupakan perkara yang serius, seorang pemimpin harus berani melihat segi yang lucu dari satu keadaan. Dengan berbuat demikian ia dapat meringankan ketegangan.

Hubungan

1. Dengan gembala sidang.
Gembala sidang dan pemimpin Sekolah Minggu harus bekerja dalam keselarasan yang sangat erat. Pemimpin itu hendaknya berunding dengan gembala sidang mengenai tiap-tiap rencana dan program sebelum itu diperkenalkan kepada pengurus dan guru Sekolah Minggu. Bantuan yang aktif dari gembala sidang dapat sangat menguatkan program Sekolah Minggu.
2. Dengan stafnya (guru dan pekerja).
Pemimpin menaruh perhatian terhadap beban serta kebutuhan setiap guru dan pengerja. Dia harus selalu bersedia memberi pujian dan lambat mengeritik. Dia memberikan dorongan dan memohon kepada Allah untuk menolong dia menggerakkan setiap anggota staf untuk melihat kepentingan Sekolah Minggu secara menyeluruh. Stafnya harus tahu bahwa dia bersedia menerima usul-usul. Dia berusaha menjelaskan semua tanggung jawab dan tugas. Dia selalu mengingatkan dirinya sendiri bahwa kerja sama yang baik hanya dapat dicapai demi kesabaran dan pengertian pada pihak pemimpin.
3. Dengan murid-murid.
Keberhasilan Sekolah Minggu akhirnya bergantung pada apa yang dialami oleh setiap murid. Karena itu pemimpin harus mengenal banyak murid secara pribadi. Hubungan ini akan menolong dia ketika dia harus membuat keputusan-keputusan yang berkenan dengan organisasi dan program Sekolah Minggu.

Tanggung Jawab

Pemimpin akan melayani sebagai ketua badan pengurus Sekolah Minggu. Dia harus memperhatikan beberapa aspek kepemimpinan yang baik.

1. Perkembangan pribadi.
Dia akan memelihara kehidupan yang rohani dan saleh. Dia akan menghadiri kebaktian-kebaktian tetap di gereja dan kursus-kursus pendidikan pengerja. Melalui pembacaan yang sistematis dan menghadiri pertemuan-pertemuan, lokakarya, dan seminar Sekolah Minggu, dia akan selalu mengetahui gagasan-gagasan serta informasi yang terbaru mengenai pekerjaan Sekolah Minggu.
2. Mengurus fasilitas dan perlengkapan.
Dia akan mengusahakan peralatan, bahan pelajaran, dll. yang diperlukan dalam kegiatan mengajar. Dia akan berusaha untuk menyediakan ruang-ruang kelas yang selengkap-lengkapnya. Dia akan memeriksa kebersihan dan kerapian departemen maupun kelas dan dia akan menertibkan masuk keluar murid dari kelas.
3. Hal mengurus stafnya.
Dia akan mengerahkan pejabat-pejabat serta guru-guru dan akan mengisi staf menurut kebijaksanaan Sekolah Minggu. Dia juga akan menyiapkan tenaga pengganti bila perlu. Bersama gembala sidang, dia akan menyusun suatu kebaktian peneguhan pejabat dan guru SM yang diadakan tiap tahun.
4. Merencanakan dan mempromosi program.
Dengan menetapkan sebuah kalender induk mengenai kegiatan-kegiatan sepanjang tahun, termasuk acara-acara penting dari kalender nasional dan kalender daerah, dia akan

memanfaatkan hari-hari istimewa, mengadakan program promosi yang tetap, menentukan sasaran-sasaran pendaftaran dan kehadiran, menekankan kursus-kursus pendidikan dan mengatur untuk mengadakan rapat pengerja bulanan. Sebagai tambahan, dia akan memajukan hubungan yang baik di antara keluarga pelajar dan Sekolah Minggu.

5. Pengawasan kerja.

Secara tetap dia akan memberikan kepada gembala sidang laporan tentang keadaan (maju mundurnya) Sekolah Minggu. Dia akan memahami pedoman Sekolah Minggu di gerejanya dan akan memimpin Sekolah Minggu dalam menjalankan tujuan pedoman itu - yakni maju dalam kerohanian, penginjilan dan pertumbuhan. Dia akan mengambil tanggung jawab dalam mengisi dan mengirim laporan tahunan dengan cepat. Dia akan berusaha memperluas fasilitas dan staf sekolah Minggu sesuai dengan pertumbuhan yang diharapkan. Dia akan menunjukkan perhatian terhadap usaha-usaha pendidikan dan kesejahteraan rohani Sekolah Minggu. Sebagai tambahan kepada penyelidikan pribadi yang dilakukannya atas semua kelas/departemen, dia akan tetap mengawasi kemajuan dan kebutuhan Sekolah Minggu dengan menuntut pemeliharaan catatan yang cukup mengenai kehadiran, tindak lanjut, dan pencapaian ke luar. Dia akan mengatur supaya jadwal waktu ditentukan dan diikuti. Dia akan menjalankan tata tertib dan disiplin. Dia akan mendorong program penginjilan yang agresif.

Mungkin tampaknya sukar untuk memenuhi semua syarat ini, tetapi pemimpin itu tidak boleh berkecil hati. Semua syarat diatas harus dipenuhi jika kita memang sungguh-sungguh ingin mengembangkan talenta kepemimpinan kita untuk kemajuan pelayanan SM.

181/2004: Talenta Mengajar

Guru yang menyenangkan menyadari betapa pentingnya latihan mengajar demi kelancaran proses belajar mengajar. Guru yang menyenangkan mencoba untuk mendapatkan semangat agar bisa mengajar dengan baik.

"Setiap orang yang berhenti belajar berarti dia sudah tua, berapapun umurnya, dua puluh atau delapan puluh?"

Latihan yang terbaik berasal dari contoh. Dalam bukunya yang berjudul "Master Teacher", Edward Kuhlman menulis:

"Berbeda dengan suasana di sekolah, dimana murid-murid mencari seorang guru tetapi tidak menemukannya, Yesus justru mencari orang-orang yang akan Dia ajar. Karena mereka yang Dia panggil, Yesus menjadi Gurunya, Guru diatas semua guru. Pada prinsipnya guru ingin mempengaruhi orang lain; dia ingin memberikan pengaruh yang kuat pada lingkungan sekitarnya yang dipercayakan kepadanya. Dia ingin membentuk karakter, membentuk pola perilaku, memberi kesan seorang yang tegas, kuat dan teguh, sama seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus terhadap murid-murid-Nya. Yesus memanggil kedua belas murid-Nya 'untuk menyertai-Nya' (Markus 3:14). Kemudian

dalam kedekatan-Nya itu, Dia mengasuh dan mengembangkan kemampuan mereka dan memperluas pengetahuan mereka."

Latihan yang paling efektif yang bisa Anda berikan kepada diri Anda sendiri, selain meneladani cara mengajar Yesus, adalah dengan mencari seorang guru yang profesional yang akan menjadi contoh bagi diri Anda. Ciri-ciri orang tersebut adalah:

1. Lahir baru.
2. Mengasahi orang lain, khususnya anak-anak.
3. Dipersiapkan untuk mengajar.
4. Selalu siap untuk belajar.
5. Bertumpu pada Firman Tuhan.
6. Bergantung pada kuasa doa.
7. Dipenuhi dengan kuasa Roh Kudus.

Latihan-latihan yang dilakukan secara formal juga sangat penting. Setiap orang memiliki cara sendiri untuk bisa belajar dengan sebaik-baiknya. Temukan cara yang terbaik dan gunakan untuk belajar mengajar. Cara tersebut bisa dengan:

1. Membaca buku tentang mengajar.
2. Mengikuti pelatihan Guru yang diadakan di gereja Anda. Jika gereja Anda tidak mengadakan kegiatan semacam ini, mintalah kepada pengurus gereja bidang pendidikan Kristen atau pimpinan Sekolah Minggu untuk mengadakannya.
3. Mengikuti konvensi-konvensi Sekolah Minggu di daerah Anda. Konvensi ini menyediakan berbagai seminar dengan biaya yang murah. Konvensi ini biasanya mengundang pakar-pakar nasional di bidang Sekolah Minggu dan juga pakar-pakar lokal untuk melatih dan memperlengkapi para pekerja tentang beragam aspek dalam pelayanan Sekolah Minggu.
4. Jika di kota Anda ada seminari atau sekolah teologia, cari tahu apakah mereka mengadakan kursus-kursus bagi guru awam.
5. Teruskan saat teduh pribadi Anda yang nantinya akan memperdalam kehidupan spiritual Anda.
6. Sediakan waktu dalam mempersiapkan materi yang akan Anda berikan untuk membaca bagian tambahan dalam buku panduan Anda. Buku panduan ini berisi berbagai tips mengajar yang akan membantu dalam mengembangkan kemampuan mengajar Anda.
7. Berdoalah minta kepada Tuhan agar melatih Anda menjadi seorang guru yang sesuai dengan kehendak-Nya. Setiap kali saya mendoakan hal ini, Dia telah memberikan pada saya orang-orang dan pengalaman-pengalaman hidup yang terbukti sebagai kesempatan-kesempatan pelatihan yang tidak ternilai harganya.

Ketahui Karunia Anda

Setiap orang diberi kelebihan dan kekurangan. Kita berikan kembali kelebihan kita untuk kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Kita datang dan berlutut kepada Tuhan dengan membawa kekurangan kita kepada-Nya sehingga kesucian-Nya dapat dipancarkan dalam kehidupan kita.

Saat kita lahir dalam Kerajaan Allah, kita diberi karunia oleh Roh Kudus. Paulus mengatakan bahwa setiap orang Kristen diberi karunia oleh Roh Kudus (1 Korintus 12:7). Tujuan dari karunia itu bukan untuk membuat seseorang menjadi egois, tetapi untuk membentuk Tubuh Kristus. Kita menggunakan karunia rohani kita untuk melaksanakan pekerjaan Allah (ayat 8-9).

Dalam bukunya yang berjudul "Your Spiritual Gifts", C. Peter Wagner mendefinisikan karunia mengajar sebagai

"Kemampuan khusus yang Tuhan berikan kepada anggota-anggota tertentu dari Tubuh Kristus untuk menyampaikan berita yang berhubungan dengan kesehatan dan pelayanan Tubuh tersebut dan anggota-anggotanya dengan cara sedemikian rupa sehingga orang lain akan belajar."

Dr. Leslie B. Flynn menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Nineteen Gifts of the Spirit" bahwa,

"Karunia mengajar adalah kemampuan supernatural untuk menjelaskan dan menerapkan kebenaran Firman Allah secara efektif."

Kemudian Dr. Flynn menjawab pertanyaan, "Jika seseorang memiliki kemampuan untuk mengajar, akankah ia secara otomatis memiliki karunia mengajar seperti yang dimiliki oleh orang Kristen?" Jawabannya adalah tidak secara otomatis; hanya jika Roh Kudus memilih untuk memberikan karunia ini.

Dia melanjutkan, "Tetapi ini tidak berarti bahwa Roh Kudus akan melimpahkan karunia mengajar pada seseorang yang telah memiliki talenta itu. Roh Allah yang melakukan dan memberikan karunia itu akan membentuk karunia-Nya dengan kekuatan supernatural didasarkan pada talenta yang telah dimiliki oleh orang tersebut, tetapi tidak selalu." Dr. Flynn kemudian membedakan antara talenta mengajar dan karunia mengajar.

Baik talenta maupun karunia mengajar berkaitan dengan memberitakan kebenaran. Guru yang memiliki talenta mengajar dapat memberitakan kebenaran dan memberikan pengetahuan. Tetapi hanya guru yang memiliki karunia mengajar saja yang dapat memberikan pengetahuan selangkah lebih maju dan membantu pertumbuhan rohani murid-muridnya dengan informasi yang diberikan. Orang yang memiliki karunia mengajar bisa benar-benar mentransformasikan kehidupan Yesus Kristus.

Bagaimana Anda bisa tahu bahwa Anda memiliki karunia mengajar? Perhatikan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah Anda suka mengajar? Tuhan ingin kita menikmati saat melayani dalam Kerajaan-Nya. Jika Anda benar-benar mengajar dengan penuh sukacita, Anda mungkin memiliki karunia mengajar.
2. Apakah Anda melihat buah dari pengajaran Anda? Apakah Tuhan memberkati pelayanan pengajaran Anda?
3. Apakah ada orang lain yang mendorong Anda dalam mengajar?

Ketika merefleksikan hidup, saya mengetahui betapa Tuhan telah memimpin saya. Sebagai anak sulung dari tujuh bersaudara, saya sering menjadi pengasuh bagi adik-adik saya. Pengalaman ini menjadikan saya untuk tetap menjadi pengasuh di luar rumah. Di sekolah saya bermain selama berjam-jam setelah sekolah usai. Saya membantu guru-guru Sekolah Minggu dan guru sekolah. Ide yang membuat saya senang adalah berjalan kaki ke sekolah dan mengamati setiap kelas melalui jendela. Tuhan memberi saya kerinduan tetapi karena saya saat itu belum menjadi orang percaya, saya tidak memiliki karunia mengajar. Ketika saya menjadi orang Kristen, Roh Kudus melimpahi saya dengan karunia mengajar. Hati saya tertambat pada mengajar.

Lihatlah pada kehidupan Anda sendiri. Kegiatan-kegiatan apa yang bisa menarik perhatian Anda dengan spontan? Dimanakah Tuhan memberkati Anda? Dimanakah Anda merasa senang dan merasa semuanya tercukupi? Jawaban Anda akan membantu untuk menemukan karunia rohani Anda. Bukalah Alkitab dan bacalah tentang karunia-karunia rohani dalam Roma 12, 1 Korintus 12, dan Efesus 4.

181/2004: Mengajar Sekolah Minggu Adalah Menyenangkan

Mengajar Sekolah Minggu seharusnya menyenangkan; itulah yang dimaksudkan Allah. "Tidak begitu dalam situasi saya!" terdengar tanggapan dari orang-orang yang berpendapat bahwa mengajar Sekolah Minggu menjemukan.

Para mahasiswa dalam sebuah kelas pendidikan Kristen diberi waktu 5 menit untuk menyempurnakan pernyataan berikut, "Saya rasa mengajar Sekolah Minggu merupakan sesuatu yang menyenangkan karena"

Seorang anggota kelas itu menulis, "Saya belum pernah mengalami bahwa hal mengajar Sekolah Minggu merupakan sesuatu yang menyenangkan. Saya belum pernah hadir dalam suatu kelas Sekolah Minggu yang diajar oleh seorang guru yang berpendapat bahwa mengajar adalah menyenangkan. Akan tetapi saya berpendapat bahwa mengajar Sekolah Minggu seharusnya sesuatu yang menyenangkan."

Bagaimana kita dapat menjadikannya demikian?

Mengajar atau Belajar

Kesukaan yang sejati dalam hal mempelajari Alkitab harus dipelihara dalam kelas-kelas kita. Ini terlaksana dengan baik bila para guru menyadari bahwa mengajar Sekolah Minggu bukan sekedar mengembangkan pengetahuan seorang murid tentang Alkitab. Pengetahuan Alkitab, yang dalam sekali pun, bukanlah tujuan satu-satunya dari pengajaran kita. Pengetahuan semacam itu hanya merupakan sarana bagi pelajar untuk mendapatkan kebenaran Alkitab. Melalui kebenaran itu Allah dapat mengubah sikap, keadaan, dan cara hidupnya.

Itulah saat kesadaran, saat penemuan, ketika Alkitab menjadi kebenaran bagi kehidupan; satu saat dalam kehidupan pelajar bila dia mengizinkan Alkitab mengadakan perubahan dalam apa

yang diucapkan dan yang dilakukannya. Suatu penemuan pribadi selalu menjadikan hal belajar itu menyenangkan bagi pelajar maupun guru.

Mengajar Sekolah Minggu adalah pengalaman yang menggembirakan; ketika kehidupan seorang murid berubah karena sesuatu yang dipelajarinya dari Alkitab. Kesenangan itu terbit bila kehidupan seorang diubahkan, pada waktu dia menerapkan Injil dalam kehidupannya melalui usaha-usaha Saudara.

Sebagaimana semua pelajaran, demikian pula pelajaran Kristen membangun di atas pengalaman-pengalaman yang lampau. Pelajaran diberikan secara bertahap, bersifat dinamis, berurutan, dan sering kali tanpa henti-hentinya. "Saat kebenaran" mendatangi pelajar oleh karena usaha-usahanya sendiri yang lalu dan pengaruh banyak guru yang setia pada masa yang lampau.

Dengarkan percakapan antar anggota keluarga di rumah kami:

"Din, apa yang kau pelajari di sekolah tadi?" merupakan pertanyaan pertama yang sering saya ajukan kepada anak saya yang berumur 11 tahun sepulangnya dari sekolah.

"Tidak banyak," itulah jawabannya yang biasa.

"Bagaimana kau dapat naik ke kelas enam jika sering kali kau tidak belajar banyak?"

"Ah, tidakkah Ayah mengerti? Saya belajar sedikit setiap hari, lalu tiba-tiba semuanya merupakan pengetahuan yang sungguh banyak."

Anak saya benar. Semuanya itu merupakan sesuatu yang sungguh berarti. Sebaliknya guru Kristen juga menikmati kesukaan dalam hal memberitakan Injil kepada para pelajar dengan keyakinan teguh bahwa pada akhirnya hal itu akan memberikan pengaruh yang berfaedah dalam kehidupan masing-masing pelajar.

Metode-metode yang Kreatif

Dewasa ini, sebagaimana setiap periode dalam sejarah manusia, bukanlah waktu untuk metode-metode yang usang dan pendekatan-pendekatan yang tidak menarik. Meskipun berita kita itu suci, tak berubah, dan diberikan oleh Allah kepada kita, namun metode-metode kita dengan tetap harus dinilai oleh patokan ini: Apakah metode ini pernah menghasilkan suatu perubahan dalam seseorang?

Pada keyakinan-keyakinan kita mengenai kuasa Injil haruslah ditambahkan metode-metode yang meyakinkan dan menarik untuk mengajarkan Alkitab. Pekerjaan kita yakni membuat berita pengajaran kita itu segar, mendorong, merangsang dan mengubah kehidupan; itulah yang membuat pengajaran Alkitab itu menyenangkan.

Tetapi Bagaimana Kita Memperbaiki Metode-metode Mengajar Kita?

Metode-metode mengajar yang bermakna selalu mulai dengan tujuan pelajaran, kerinduan guru untuk membagi-bagikan kebenaran Alkitab, dan kegiatan-kegiatan belajar yang bermakna untuk pelajar.

Kelas-kelas Sekolah Minggu, sebagaimana orang-orang yang ada di dalamnya, adalah unik. Dengan demikian pendekatan-pendekatan mengajar kita akan berubah sesuai dengan umur kelas itu. Juga dalam kelas yang sama kita dapat menggunakan bermacam-macam pendekatan. Berusahalah memakai bermacam-macam pendekatan dalam pengajaran, tetapi pastikanlah bahwa pengajaran yang diberikan dalam kelas Saudara berhasil mengubah kehidupan pelajar. Jadi, jika tidak ada seseorang yang belajar sesuatu, maka tidak terjadi pengajaran Kristen. Para guru mengetahui bahwa kebenaran Alkitab berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri anggota-anggota kelas. Tetapi metode-metode kita harus cukup efektif untuk menawan perhatian mereka, dan berita kita dianggap sedemikian penting karena berhubungan dengan keperluan anggota-anggota kelas sehingga akan disambut oleh mereka dan akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri mereka sehingga murid-murid itu ingin menjadi seperti Kristus.

Cara Yesus

Pengajaran Alkitab abad ke-20 yang efektif bukanlah satu jiplakan dari teknik-teknik mengajar yang dipakai Yesus. Andaikata Yesus melaksanakan pelayanan-Nya di dunia dewasa ini, barangkali Dia akan menggunakan setiap metode mengajar yang mungkin: alat peraga modern (proyektor, film, dan sebagainya); kelompok diskusi, drama, panel diskusi, dan bermacam-macam pendekatan mengajar-belajar lainnya.

Cara mengajar-Nya bukan sekedar suatu teknik mengajar melainkan pernyataan kasih. Cara Yesus adalah lebih daripada satu daftar kegiatan untuk diterima atau ditolak. Akan tetapi, sesungguhnya Dia memanggil kita kepada satu jalan kehidupan, satu kehidupan yang tidak takut untuk mengatakan kepada pelajar, "Mari, ikutlah menikmati penemuan-penemuan yang saya temukan mengenai anugerah Allah." Kehidupan itu ternyata dalam kegiatan-kegiatan yang bermakna untuk orang-orang lain – mengasihi, membagi, dan melayani.

Kita harus belajar mengasihi seseorang dalam kenyataan, bukan hanya dalam kata-kata yang muluk. Dan hal itu menuntut usaha dari kita. Kita harus belajar mengasihi Ali dan Rusmi yang ada di sekeliling kita, yang kaya dan yang miskin, yang berpendidikan dan yang kurang berpendidikan, yang penurut dan yang nakal, yang menerima pelajaran kita dan yang acuh tak acuh.

Karena manusialah Kristus telah datang ke dalam dunia. Kecakapan dan kemauan kita untuk berhubungan dengan orang lain membuat perbedaan di antara pengajaran yang rutin dan pengajaran yang membawa orang kepada keselamatan. Mengajar Sekolah Minggu adalah sesuatu yang menyenangkan karena kita bekerja dengan manusia.

182/2004: Guru Sebagai Pendidik

Adalah celaka jika kita mau mendirikan sekolah, yang lebih dahulu dipikirkan adalah gedungnya, tetapi kemudian tidak mempunyai guru atau dosen yang baik. Celakalah kalau sekolah mempunyai fasilitas yang terbaik, tetapi guru-gurunya bermutu rendah. Jadi yang terutama adalah kebutuhan akan guru-guru yang bermutu tinggi. Kalau tidak ada guru yang baik, jangan harap bisa mendirikan pendidikan yang baik. Ini hal yang utama.

Seorang guru yang baik adalah guru yang tidak dikuasai dan berada di bawah situasi. Ia dapat mencari posisi yang baik untuk mengajar dan selalu akan berada di atas situasi. Jika guru sibuk sendiri mengatur anak-anak untuk diam, maka akhirnya guru itu sendiri yang paling tidak bisa diam. Guru yang baik akan memberikan perintah ataupun mengajar tidak dengan suara keras, tetapi justru dengan wibawa yang lebih kuat dari suaranya. Pada saat mengajar, mata perlu bisa melihat seluruh pendengar, dan menggunakan sorotan mata untuk bisa menguasai setiap pendengar, sehingga jiwa-jiwa itu terpaku kepadanya.

Banyak orang takut melihat mata saya, padahal saya orang biasa. Namun, pada saat saya naik ke mimbar, saya menguasai mereka dengan mata. Penguasaan mata mempunyai kekuatan yang jauh lebih berbicara dibandingkan dengan kalimat-kalimat yang disampaikan. Mata bisa berkuasa menembus jiwa orang. Ketika mendapat kesempatan untuk mengajar di sekolah, saya minta kepada kepala sekolah untuk mengajar kelas yang paling nakal. Saya mencoba menguasai kelas itu dan mencapai banyak kemajuan dan terus bertekad untuk maju.

Alkitab mengajar kita untuk memiliki hati berani, yang sadar, dan yang penuh dengan kasih. Berani bukan untuk liar, dan penuh kasih bukan untuk "banjir", tetapi berani yang diikat oleh kasih, dan kasih yang diikat oleh kesadaran. Terapkanlah teknik mengajar seperti ini dengan dilandasi satu kesadaran, yaitu Anda sedang berhadapan dengan jiwa-jiwa yang berpotensi untuk membangun atau merusak masyarakat, dan sekaligus menyadari betapa pentingnya jiwa anak-anak. Dengan kesadaran akan pentingnya hal ini, maka dengan sendirinya akan mengubah cara Saudara mengajar mereka. Ini yang disebut "the existential encounter caused by the existential consciousness" (semacam kesadaran eksistensial yang mengakibatkan secara otomatis terjadi perubahan eksistensial dalam menghadapi anak-anak). Itu merupakan suatu hal yang tidak bisa diuraikan dengan kalimat, karena pengertiannya melebihi kalimat, yaitu berupa kesadaran akan nilai yang berbeda, dan kesadaran itu akan menanamkan konsep nilai yang baru. Dulu Saudara memandang mereka sebagai anak-anak nakal yang selalu akan mengganggu. Sekarang Saudara melihat mereka sebagai jiwa-jiwa berharga yang masih Tuhan percayakan untuk dididik. Perasaan dan kesadaran sedemikian pasti mengubah Saudara menjadi "air hidup" yang tidak akan pernah merasa kekeringan. Dari hidup Saudara akan mengalir cinta kasih yang tidak pernah habis, mengalir terus-menerus.

Bukan hanya demikian, setiap kali Saudara melihat seorang anak, Saudara akan melihat satu oknum yang memiliki satu unsur yang disebut "diri". "Diri" ini ada di dalam dia, seperti juga "diri" ini ada di dalam Saudara sendiri, sehingga mungkin bagi kita untuk mengasihi dirinya seperti Saudara mengasihi diri sendiri. Ini merupakan kontak antara pribadi dengan pribadi. Saya tidak ingin guru-guru sekolah hanya mengontak muridnya dengan peraturan-peraturan sekolah atau dengan pengajaran dan kurikulum sekolah. Saya lebih senang guru mempunyai kontak dengan muridnya berupa kontak dari jiwa ke jiwa, dari hati ke hati, dari pikiran ke pikiran, dan dari emosi ke emosi. Berarti terjalinnya suatu hubungan antara pribadi dengan pribadi. Kalau

perasaan itu keluar dari oknum dan menuju kepada oknum, dimana oknum yang kedua mempunyai perasaan yang secara pribadi dan secara eksistensial telah dipengaruhi oleh oknum yang lain, maka ia akan berubah. Ini adalah rahasia kesuksesan seseorang.

Orang lain tidak memandang Saudara di dalam jabatan sebagai guru atau kepala sekolah, atau yang lain, tetapi memandang Saudara sebagai pribadi. Biarlah Saudara tampil sebagai pribadi yang dihormati dan dikagumi oleh murid-murid, dimana kehadiran Saudara diharapkan untuk memberikan berkat dan kebenaran kepada mereka. Timbulnya perasaan seperti ini akan mengakibatkan pendidikan menjadi suatu aktivitas yang hidup, bukan aktivitas yang staffs. Kehadiran Saudara diharapkan akan membuat murid-murid menjadi senang, dan merupakan suatu berkat bagi mereka, bukan sebagai hal yang mengikat dan menakutkan.

Mengapa ada orang yang baru berbicara dua menit, sudah terasa begitu lama dan mengantuk, dan mengapa ada orang yang sudah berbicara lebih dari satu jam, tetapi orang merasa begitu singkat? Ini bukan teknik berbicara semata, tetapi ini merupakan masalah "person to person interest"; "person to person influence"; dan "person to person communication". Hal ini penting sekali. Jika tidak ada kontak dari pribadi ke pribadi dalam penginjilan pribadi, maka ketika diinjili, orang yang diinjili selalu merasa ingin lari. Jadilah seorang pribadi yang mengontak pribadi yang lainnya. Ini akan menjadikan Anda sebagai guru yang sukses. Jika pada suatu saat saya harus ceramah, namun saya tidak hadir, hanya mengirimkan kaset ceramah itu kepada Anda, apakah itu dapat dianggap sama dengan kehadiran saya? Saya rasa tidak. Jelas berbeda karena pribadi saya tidak hadir. Sekalipun sudah memiliki banyak pengetahuan akan pendidikan, jangan harap Saudara sudah langsung dapat menjadi guru.

Mark Twain mengatakan jika seorang mempunyai bakat di dalam, tetapi tidak dapat menyatakan keluar, itu berarti ia belum ada bakat. Bakat itu harus bisa dikomunikasikan dari pribadi ke pribadi. Kalau itu tidak ada, berarti belum sukses.

183/2004: Prinsip Dasar Untuk Membimbing Murid

Memiliki Sikap Membimbing Yang Tepat

Selain memiliki kewajiban untuk mengajar, guru SM juga harus memiliki kewajiban untuk menggembalakan dan membimbing murid-murid. Terlebih murid yang mengalami masalah dalam tingkah laku, yang menderita keresahan, dan yang mempunyai masalah dalam kehidupan rohani. Pekerjaan pembimbingan menghabiskan banyak waktu. Oleh sebab itu diperlukan kesabaran, kasih, ramah, jujur, rasa simpati, dan dapat mengerti perasaan orang lain. Bawalah mereka kepada Tuhan, dan bukan kepada kita.

Menjalinkan Hubungan Yang Baik Dalam Membimbing

Hubungan antara guru dan murid ada yang intim dan ada yang biasa-biasa saja. Yesus juga dengan ketiga murid-Nya lebih akrab dibandingkan dengan murid-murid yang lain. Namun, pada dasarnya seorang guru harus memiliki pengenalan dan pengertian terhadap setiap muridnya.

Paling tidak, hal itu diperlukan dalam percakapan, pada waktu kunjungan, sebelum atau sesudah kebaktian. Kita perlu mengerti latar belakang keluarga murid, kehidupan di sekolah, kepribadiannya, hobi, dan hidup rohaninya. Membimbing adalah suatu proses memberikan pertolongan. Jadi segala proses pertolongan tentu bersangkutan paut dengan pergaulan antara sesama. Baik buruknya hubungan antara pembimbing dan yang dibimbing merupakan unsur yang amat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya bimbingan yang diberikan.

Memperhatikan Gejala-Gejala Dari Setiap Masalah

Telitilah dengan saksama tingkah laku dan tutur kata murid yang mempunyai masalah. Jangan hanya gejala yang menonjol saja yang diperhatikan, tetapi sedapat mungkin selidikilah gejala-gejala yang lain. Kalau murid mengalami keresahan, dengarkan dengan saksama curahan isi hatinya dan cobalah selami perasaannya. Catatlah semua gejala yang menjadi permasalahannya.

Menyelidiki Unsur-Unsur Permasalahan Secara Bertahap

1. Apakah itu disebabkan oleh unsur keturunan?
2. Apakah itu disebabkan oleh unsur keretakan dalam rumah tangga?
3. Apakah itu disebabkan oleh unsur pendidikan yang salah dari orang tua?
4. Apakah itu disebabkan oleh unsur perlakuan tidak adil dari orang tua?
5. Apakah itu disebabkan oleh unsur pergaulan dan lingkungan?
6. Apakah itu disebabkan oleh unsur hambatan kecerdasan?
7. Apakah itu disebabkan oleh unsur hambatan jasmani: misalnya penyakit hambatan dari kelenjar ekskresi (proses pengeluaran sisa metabolisme dari tubuh), atau ada penyakit pada sistem saraf dan lain-lain?
8. Apakah itu disebabkan oleh unsur kejiwaan yang berupa perasaan bersalah. Misalnya ia pernah melakukan suatu kesalahan, yang menyebabkannya merasa tersiksa oleh perasaan itu.

Menguasai Teknik Dasar Pembimbingan

1. Mendengarkan dengan Penuh Konsentrasi
Pada saat pembimbingan, guru mendengarkan dengan penuh konsentrasi, melalui cara-cara:
 - a. Mendengarkan dengan aktif.
Berarti guru bersedia menyelesaikan masalah, apa yang diutarakan oleh murid diingat sebagai data untuk dianalisis, sambil menyelami perasaan murid.
 - b. Sikap yang tepat.
Memandang dan mencurahkan seluruh perhatiannya pada diri si murid, seolah-olah di dalam dunia ini tak ada hal lain yang lebih penting daripada pembicaraan si murid.
 - c. Memberi respon yang tepat.
Pada saat yang tepat boleh menambahkan kata-kata untuk menyatakan persetujuan, perhatian dan pengertian, juga boleh mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta keterangan, atau mengulang kembali hal-hal penting dari pembicaraan murid.

- d. Tidak disertai keraguan.
Jangan memutarbalikkan pembicaraan si murid, tidak bersikap negatif dan mengkritik, menerima, dan menghormati kepribadiannya.
 - e. Tidak menginterupsi dengan sembarangan.
Memberikan tanggapan sebelum selesai mendengarkan pembicaraan orang merupakan perbuatan yang tidak tepat pada saat memberikan bimbingan; jangan hanya memikirkan pandangan dan pendapat diri sendiri, tanpa memberi perhatian pada pembicaraan orang lain.
2. **Harus Dapat Menguasai Isi Pembicaraan dan Waktu**
Jangan membuang waktu dalam memberi bimbingan. Jikalau pembicaraan murid mulai menyimpang, kembalikan pada pokok pembicaraan, tetapi jangan memaksa atau menyusahkannya.
 3. **Membantu Murid Memahami Masalah Pribadinya**
Pikirkanlah suatu cara penyelesaian. Rangsanglah murid untuk mengambil keputusan yang tepat.
 4. **Tetapkan Suatu Rencana**
Sebelum pembicaraan selesai, sebaiknya tetapkan suatu rencana. Ajukan cara dan langkah yang kongkret secara bersama-sama. Sebagai langkah akhir, guru dengan bijaksana dapat menentukan apakah perlu mengadakan pertemuan sekali lagi.

Memberikan Ajaran Yang Sesuai Dengan Prinsip Alkitab

Guru harus jelas dengan prinsip ajaran Alkitab untuk membimbing murid. Jika perlu, doronglah murid untuk mengakui dosa, membimbing melalui terang Alkitab, menghibur dengan janji-janji Allah. Tetapi yang lebih penting ialah memimpin murid untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya sandaran hidup yang patut dipercaya.

Berdoa Bersama Dan Mendoakan Murid

Ada kalanya masalah yang dihadapi murid tidak dapat segera diselesaikan, apalagi banyak masalah yang di luar kemampuan dan kepandaian sang guru. Bila kasusnya demikian, guru perlu berdoa memohon supaya Roh Kudus bekerja untuk memperoleh penyelesaiannya. Itulah sebabnya, guru bukan saja mengajak murid berdoa bersama, tetapi mengajar supaya murid berdoa kepada Allah, selain terus- menerus mendoakannya.

184/2004: Pelajaran Untuk Guru: Menggalang Hubungan Di Dalam Kelas

Untuk mengembangkan talenta dan keterampilan guru dalam hal menggalang hubungan, pengurus SM dapat menyiapkan satu waktu khusus untuk bersama-sama belajar mengenai hal tersebut. Berikut ini contoh materi yang dapat diberikan.

Tuliskan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini pada beberapa potongan kertas dan bagi-bagikanlah kepada para guru SM/para pelayan anak:

Apakah yang paling Saudara ingat ketika pertama kali Saudara mengajar di Sekolah Minggu:

1. ruangan dan perlengkapan di dalam kelas?
2. isi pelajaran?
3. kegiatan kelas?
4. guru dan murid yang Saudara kenal?

Catatlah semua jawaban untuk tiap hal di atas itu. Tunjukkanlah bahwa meskipun tiap hal itu penting bagi kesuksesan Sekolah Minggu seluruhnya, namun kebanyakan orang lebih teringat akan gurunya dan sesama muridnya daripada hal-hal lainnya. Kita lebih teringat siapa yang mengajar daripada apa yang diajarkan. Sekolah Minggu memang sungguh-sungguh merupakan hubungan pribadi antara guru dan murid, dan antara murid dengan murid. Hubungan antar staf juga penting. Hubungan yang baik meninggalkan perasaan yang menyenangkan dan positif, sedangkan hubungan yang tidak baik meninggalkan perasaan yang tidak menyenangkan serta negatif.

Tugaskanlah tiga orang untuk menyiapkan laporan lima menit mengenai salah satu pokok di bawah ini. Mintalah para pembicara untuk menyediakan alat peraga untuk memperagakan penyajiannya. Berilah bahan berikut ini kepada masing-masing guru yang bertugas sebagai pembicara:

Pembicara I: Dasar Untuk Hubungan

Para murid akan lebih menanggapi orang yang tulus, yang tidak munafik, yang senang berterusterang, yang memperlihatkan apa adanya. Murid-murid akan jujur terhadap seseorang yang jujur dengan mereka, dengan dirinya sendiri, dan dengan Tuhan. Murid-murid tidak mengharapkan Saudara sempurna. Mereka menyadari bahwa Saudara seorang manusia dan menunggu Saudara menerima kenyataan itu dan terbuka serta jujur kepada mereka.

Peranan guru dan murid kadang-kadang dapat terbalik di dalam kelas dan memberi manfaat yang timbal balik. Sebab itu janganlah takut untuk menerima bantuan dari murid-murid. Mereka sering kali mempunyai pandangan yang dalam mengenai ayat-ayat Alkitab yang dapat dibagikan dengan semua anggota kelas.

Dasar yang penting untuk mengembangkan hubungan yang berarti adalah menerima orang lain sebagaimana adanya. Murid akan menanggapi guru yang menghargai mereka, menghargai gagasan dan pendapat mereka, berusaha menempatkan dirinya di pihak mereka, dan berusaha menilai dari segi mereka. Ini berarti kita harus berusaha menimbulkan suasana kelas yang hangat dan menetapkan serta memelihara komunikasi yang baik.

Pembicara Kedua: Mengenai Murid-Murid

Untuk menggalang hubungan yang baik dengan murid, Saudara harus mengenal mereka. Beberapa hal yang harus Saudara ketahui tentang murid-murid Saudara adalah:

1. Keluarga
Saudara harus mengetahui besar kecilnya keluarga mereka. Bagaimana hubungan murid itu dengan orangtuanya, atau bagaimana hubungan orangtua dengan anak-anaknya? Apakah ia mendapat segala sesuatu yang diinginkannya atautkah keluarganya serba kurang? Apakah keluarganya menyediakan pendidikan Kristen juga?
2. Gereja
Saudara harus mengetahui latar belakang gerejanya dan keluarganya. Apakah ia datang secara tetap? Apa latar belakang ajaran Kristennya? Apakah ia sudah menerima Kristus sebagai Juruselamatnya? Apakah ia berkembang dalam pengalaman Kristen? Kegiatan gereja apa sajakah yang diikutinya?
3. Sekolah
Saudara harus mengetahui dia kelas berapa. Dia di sekolah pandai atau tidak. Kegiatan apa yang diikutinya di sekolah? Dalam hal orang dewasa Saudara harus mengetahui latar belakang pendidikan mereka, gelar yang mereka miliki, dan pendidikan khusus apakah yang mereka terima.
4. Hal-hal Pribadi
Saudara harus mengetahui hari ulangtahun dan umurnya. Apa hobi mereka dan kegemaran lainnya? Bagaimana mereka mengisi waktu senggangnya?

Keterangan mengenai murid dapat diperoleh dengan daftar pertanyaan yang disodorkan kepada murid pribadi; dengan mengunjungi rumahnya, lingkungannya, sekolah atau tempat pekerjaannya; tinjauan di dalam maupun di luar gereja; mengadakan pertemuan dengan murid atau orangtuanya. Keterangan ini harus dikumpulkan dalam buku catatan murid dan dipakai dalam mempersiapkan pelajaran, mengunjungi murid, dan menilai pengajaran Saudara.

Pembicara Ketiga: Guru Sebagai Pembimbing

Tidak semua hubungan guru murid digalang di kelas sewaktu pelajaran. Guru seringkali mempunyai kesempatan untuk memberi bimbingan di luar kelas. Di bawah ini ada beberapa prinsip yang harus Saudara lakukan untuk menjadi pembimbing yang baik.

1. Dapat dipercaya dan dapat menyimpan rahasia.
Guru yang terlalu banyak bicara akan cepat sekali merusak hubungan. Ini berarti Saudara harus melawan godaan untuk memakai situasi yang sebenarnya yang telah dipelajari dalam konsultasi pribadi sebagai ilustrasi pelajaran, bahkan ketika Saudara berpendapat "nama-nama telah diubah untuk melindungi yang tidak bersalah".
2. Dapat dan mau meluangkan waktu untuk menolong.
Tetapi hindarilah bahaya sebaliknya yaitu memaksakan diri Saudara sendiri pada murid-murid.
3. Jadilah pendengar yang baik.
Tak mungkin Saudara akan mendengarkan jika Saudara terus menerus berbicara. Pusatkanlah perhatian pada apa yang dikatakannya dan ajukanlah pertanyaan-pertanyaan

yang bisa menolong memperjelas persoalannya. Dan usahakan jangan sampai Saudara kaget dengan hal-hal yang mungkin Saudara dengar.

4. Waspadalah terhadap kebutuhan atau keinginan untuk mendapat pertolongan. Murid-murid yang butuh bimbingan tidak selalu akan mencari pertolongan itu. Sebab itu Saudara harus memupuk "indera keenam" untuk menerka apa yang mereka butuhkan, dan jika perlu, mulailah percakapan itu dari pihak Saudara sendiri.
5. Saudara harus menunjukkan rasa kasih atau belas kasihan secara tulus. Tunjukkanlah sikap yang penuh pengertian dan sabar. Murid-murid Saudara, baik tua maupun muda, akan mengenali keikhlasan Saudara. Biarlah mereka tahu bahwa Saudara mengerti perasaan mereka, tetapi usahakan jangan sampai perasaan Saudara terlalu terlibat dalam persoalan mereka. Usahakan jangan sampai memakai keadaan pribadi untuk masalah seseorang, atau membuat keputusan bagi murid yang seharusnya dibuatnya sendiri.
6. Saudara harus menyatakan kerohanian yang dalam dan matang sehingga menimbulkan kepercayaan pada murid-murid. Kehidupan Saudara sendiri harus berakar teguh dalam firman Allah. Dan Saudara harus menunjukkan kestabilan serta kedewasaan emosi dalam kehidupan pribadi Saudara.
7. Berhati-hatilah dalam mempergunakan Alkitab ketika memberi bimbingan. Saudara tidak perlu ragu-ragu untuk menyatakan apa yang dikatakan Alkitab sehubungan dengan masalah itu. Tetapi jangan membuat kesalahan yang biasa, yaitu dalam menawarkan jawaban-jawaban yang terlampau dangkal terhadap masalah pribadi yang pelik.
8. Waspadalah terhadap kesempatan Saudara untuk memberi bimbingan. Saudara harus sudah berada di kelas paling sedikit 15 menit sebelum kelas mulai, supaya bisa berbicara dengan murid-murid yang datang lebih pagi. Perhatikanlah juga murid-murid yang seakan-akan tidak mau pergi sewaktu pelajaran usai. Saat berdoa di depan memberikan kesempatan yang baik sekali untuk memberi bimbingan dan berdoa bersama murid-murid. Luangkanlah waktu untuk bercakap-cakap dengan murid Saudara setiap kali Saudara berjumpa dengan mereka.

185/2004: Belajar Mengenal Anak Batita

Masing-masing anak batita memiliki kepribadian yang unik. Walaupun dia berbeda dari yang lainnya, dia menjadi dewasa dengan melalui tahap-tahap sesuai pertumbuhan jasmani, mental, emosi, sosial, dan rohani tertentu. Ciri-ciri khas tertentu terlihat jelas pada tiap tahap pertumbuhan.

Untuk menolong Anda membuat rencana yang lebih berhasil bagi anak-anak batita, marilah kita selidiki beberapa ciri khas dari anak usia ini dan implikasinya bagi Anda sebagai guru.

Jasmani

Anak usia 2 sampai 3 tahun berada dalam tahap pertumbuhan jasmani yang pesat. Oleh karena itu mereka sangat lincah. Sediakanlah ruangan yang cukup luas dan banyak kegiatan berguna

sebagai penyalur tenaga anak-anak -- berbaris, menyanyi, bersajak dengan gerakan, bermain, dll. Oleh karena otot besarnya sedang berkembang, maka adakan kegiatan-kegiatan yang memperkuat otot-otot tersebut, seperti: melompat, meloncat dengan satu kaki, dan merentangkan badan. Apabila ia belum dapat mengkoordinasi otot yang lebih halus, jangan memaksanya memberi warna atau menggunting di dalam batas-batas garis pada sebuah gambar sebab ia belum bisa melakukannya. Walaupun anak batita bersemangat dan ingin mempergunakan tubuh, mereka cepat merasa lelah. Adakan waktu tenang dan waktu kegiatan secara berganti-ganti.

Mental

Anak usia 2 dan 3 tahun biasanya mempunyai jangka perhatian yang singkat, oleh karena itu jika ada kesempatan, gunakanlah perhatian mereka dengan sebaik-baiknya. Adakan kegiatan yang singkat. Sering mengulangi kata-kata dari Alkitab, lagu, dan ucapkan sajak dengan gerakan. Pengulangan itu penting. Anak batita ingin tahu tentang apa yang dilihatnya, dan ingin sekali untuk belajar. Jawab pertanyaannya dengan sederhana dan jujur karena dia belajar melalui panca inderanya, sediakanlah benda-benda untuk dilihat, diraba, dicium, didengar, dan bahkan dikecap. Anak kecil menanggapi dengan lebih baik bila kita memperlihatkan bagaimana harus melakukan sesuatu daripada hanya sekedar memberi tahu. Pada tingkat usia batita, anak-anak suka meniru karena itu berilah teladan yang baik. Berikanlah kesaksian Kristen yang baik yang dapat mereka contoh.

Emosional

Anak batita adalah makhluk emosional. Mereka mudah merasa gembira dan mudah merasa tersinggung. Kadang-kadang mereka mungkin suka melawan dan sulit untuk diatur. Kembangkanlah kasih sayang dan disiplin serta perhatikanlah apakah mereka letih atau frustrasi. Anak batita membutuhkan perkenanan orang dewasa. Perhatikan kepadanya bahwa ia adalah penting bagi Anda dengan sering memujinya. Anak kecil mungkin juga takut kepada sesuatu yang baru atau tidak dikenal. Semua peralatan yang diperlukan hendaknya diletakkan pada tempat yang sudah lazim. Bila Anda hendak mengadakan perubahan, persiapkanlah mereka secara berangsur-angsur. Rencanakan segala sesuatu lebih awal sebab anak batita tidak suka terburu-buru.

Sosial

Anak batita agak antisosial. Wajar bagi mereka untuk merasa senang bermain sendiri-sendiri (bermain dekat orang lain, bukan dengan orang lain) daripada bermain secara berkelompok. Berilah kesempatan untuk bermain sendiri, tetapi juga tawarkan kegiatan yang mendorongnya untuk berpartisipasi dengan anak-anak lain. Pada usia muda seperti ini, cara pemecahan yang terbaik mengenai bermain bersama-sama adalah menyediakan beberapa jenis mainan yang serupa dan cadangan mainan kesukaan.

Sikap agresif yang berlebihan terlihat dalam beberapa anak usia 3 tahun. Hal ini mungkin dimaksudkan untuk memperoleh perhatian dari orang dewasa. Buatlah rencana untuk memberi sedikit perhatian pada masing-masing anak secara perorangan selama jam pelajaran. Walaupun pada dasarnya anak usia 3 tahun masih memusatkan perhatian pada diri sendiri sebenarnya ia

makin banyak mau bergaul dengan orang lain. Dia menjadi lebih ramah dan mulai menunjukkan perhatian serta kasih sayang kepada orang lain.

Rohani

Salah satu tugas utama dari guru batita adalah memperkenalkan tiap anak yang berusia 2 dan 3 tahun dengan kebenaran Alkitab yang di kemudian hari akan memotivasi mereka untuk menyerahkan kehidupan mereka kepada Tuhan. Sebelum guru dapat melakukannya, ia harus menyadari materi apa yang paling tepat untuk usia batita.

Anak batita dapat belajar tentang Allah -- bahwa Allah menciptakan dia dan dunianya dan bahwa Allah mengasihinya. Melalui pelajaran tentang alam, perkenalkan anak dengan ciptaan Allah. Dengan menggunakan cerita, gambar, percakapan dan contoh -- tolonglah anak mengetahui bahwa Allah mengasihinya. Doronglah dia untuk mengucapkan sesudah Anda, doa-doa sederhana dengan kata-kata yang dapat dimengertinya.

Anak batita dapat belajar tentang Yesus -- bahwa Yesus Putra Allah adalah Temannya yang terbaik. Beritahukan bahwa Yesus pernah menjadi anak. Hal ini menolongnya berhubungan dengan Yesus sebagai Oknum. Pergunakan ayat-ayat Alkitab, cerita, gambar dan nyanyian secara berulang-ulang untuk meyakinkan anak itu bahwa Yesus mengasihinya dia serta menjadi Teman dan Penolongnya.

Anak batita dapat belajar tentang Alkitab. Dia bisa mengerti bahwa Alkitab adalah sebuah buku istimewa yang mengajarnya semua hal tentang Allah. Letakkan Alkitab di tempat yang selalu dapat dilihat oleh anak itu dan biarkan Alkitab tetap terbuka pada waktu Anda menyampaikan cerita Alkitab.

Anak batita dapat belajar tentang gerejanya. Dia akan tahu bahwa gerejanya adalah tempat istimewa -- tempat di mana ia belajar tentang Allah dan di mana ia dibutuhkan dan dikasihi. Sediakan berbagai kegiatan yang menyenangkan yang menolong anak menghubungkan gereja dengan saat-saat bahagia.

185/2004: Memahami Anak Usia Dua Dan Tiga Tahun

Bagaimanakah anak yang berusia dua tahun itu?
Bagaimanakah anak yang berusia tiga tahun itu?

Secara biologis, seorang anak yang berusia dua tahun berat keseluruhan tulang, otot, daging, dan darah yang membentuk tubuhnya kira-kira 10 kg dan tinggi badannya 70 - 80 cm. Tubuh seorang anak berusia dua tahun memiliki jaringan pengangkut yang sangat aktif mengangkut darah, air, zat-zat yang tidak dibutuhkan, dan berbagai macam cairan lainnya. Tambahkan beratnya 2 atau 3 kg dan tingginya 5 cm, maka Anda akan mendapatkan anak yang berusia tiga tahun.

Seorang anak berusia tiga tahun adalah sebuah kabel hidup sejak ia bangun dari tidur sampai tidur lagi. Hidup adalah penemuan jati diri, yang secara perlahan-lahan mengenalkannya pada dunia. Bahkan waktu seminggu atau sebulan bisa menciptakan perbedaan penting dalam pola

pertumbuhan dari keseluruhan pengembangan pribadinya. Hidup dengan anak berusia dua atau tiga tahun tidak pernah membosankan tetapi bisa membuat frustrasi bagi mereka yang mempunyai pengertian terbatas tentang proses pertumbuhan anak-anak ini.

Secara mental, seorang anak berusia dua atau tiga tahun seperti spons yang menyerap berbagai pengetahuan dan pengertian yang tak terhitung banyaknya -- kadang-kadang lebih banyak menyerap pengetahuan daripada pemahaman. Inilah saatnya untuk mempelajari dasar-dasar hidup, misalnya mengatur kebiasaan makan dan tidur yang baik, mengontrol buang air besar dan buang air kecil, memahami perintah, bergaul dengan orang lain, dan berbicara dengan baik. Banyak hal dipelajari selama masa ini sehingga pada saat seorang anak berusia empat tahun, dasar hidupnya sudah terbentuk.

Secara spiritual, seorang anak berusia dua atau tiga tahun mulai punya rasa percaya. Dia siap menerima apa yang dikatakan oleh orangtua dan gurunya. Anak-anak seusia ini memiliki rasa ingin tahu yang tidak terbatas terutama untuk belajar lebih banyak tentang Tuhan dan firman-Nya. Namun ia belum bisa membaca sehingga ia tergantung pada bimbingan orang lain, khususnya guru dan orangtuanya. Rasa percaya ini membuat anak mudah dibentuk dan memberikan kesempatan sekaligus tanggung jawab bagi mereka yang mengajarnya.

Secara sosial, anak yang berusia dua tahun lebih senang menyendiri, meskipun mereka berada dalam sebuah kelompok. Pada saat berusia tiga tahun, anak sudah mulai bergaul dengan kelompoknya. Ikatan keluarga akan sangat kuat pada usia ini dan sebaiknya jangan menariknya terlalu kuat pada saat memperkenalkan anak ini dalam sebuah kelompok baru. Pada saat bergaul, seorang anak yang berusia dua tahun akan merasa jauh lebih nyaman jika bersama dengan keluarganya, khususnya bila bersama ibunya.

Secara temperamen, anak berusia dua tahun, khususnya anak yang usianya berada di antara dua sampai tiga tahun, kadang-kadang disebut "anak yang tidak bisa diam". Ada alasan yang kuat mengapa disebut demikian, yaitu dia menjadi sumber frustrasi bagi orang-orang di sekitarnya yang mencari kedamaian dan ketenangan.

Seorang "anak yang tidak bisa diam" kemungkinan bisa menjengkelkan karena melakukan hal-hal yang "menjengkelkan", misalnya menghisap jempol, ngompol, memencet hidung, berlagak, memegang segala barang, merusak semua barang, dan berbagai macam frustrasi yang kreatif lainnya. Bagi anak seusia ini hidup itu seperti jalan dua arah yang dilaluinya secara bersamaan. Kekuatan untuk memilih jalan mana yang terbaik belum cukup terbentuk sehingga anak sering memilih kedua jalan. Dengan demikian anak secara konstan "berganti jalur": yang semula berjalan menjadi berhenti, dari cara ini pindah ke cara itu, mendorong dan menarik dari dalam ke luar, berjalan masuk atau keluar, dan bergerak ke atas ataupun ke bawah.

Orangtua yang frustrasi karena hal tersebut bisa saja dengan mudah mengatakan, "Anakku tidak bisa diam" atau bahkan "Anakku nakal" dan bahkan mereka juga bisa berkata, "Mengapa anakku tidak bisa seperti anak-anak yang lain?". Mereka tidak menyadari bahwa anaknya sama seperti anak-anak seumuran lainnya. Mungkin yang dimaksud oleh orangtua ini adalah, "Mengapa anak saya tidak bisa seperti orang dewasa?".

Tetapi anak yang baru berusia dua atau tiga tahun bukanlah orang dewasa. Secara rasional, kita menyadari bahwa kita ingin mereka berperilaku sama seperti anak berusia dua atau tiga tahun bukan seperti orang dewasa. Beban untuk memahami terletak pada kita bukan pada mereka. Kita harus memahami seperti apa anak berusia dua atau tiga tahun itu, bagaimana mereka berperilaku, dan bagaimana mereka belajar tentang bagian-bagian tertentu sepanjang perjalanan hidup mereka. Dengan demikian, kita bisa dengan penuh antusias melaksanakan tugas untuk membimbing mereka.

Pelajaran Spiritual Bagi Anak Yang Berusia Dua Atau Tiga Tahun

Anak-anak berusia dua atau tiga tahun sudah siap untuk mempelajari kebenaran-kebenaran penting, misalnya: Tuhan mengasihi aku; Tuhan yang menciptakan dunia; Tuhan yang menciptakan aku; Tuhan yang menjaga aku; Tuhan ingin menolong aku; Tuhan selalu bersamaku; Yesus mengasihi aku; Yesus adalah sahabatku; Yesus menjagaku; Yesus adalah Juruselamat; Yesus adalah Putra Allah; Tuhan memberiku keluarga; Ayah dan ibu menyayangiku; Tuhan ingin aku menyayangi kakak dan adikku; Tuhan ingin aku membantu keluargaku; Pakaianku terbuat dari binatang dan tumbuhan yang diciptakan oleh Tuhan; Makananku terbuat dari tumbuhan dan binatang yang Tuhan ciptakan; Aku bisa berbicara dengan Tuhan; Aku bisa meminta bantuan kepada Tuhan; Aku bisa mendengarkan Firman Tuhan; atau Gerejaku adalah rumah Tuhan.

Anak-anak berusia dua atau tiga tahun siap untuk mengekspresikan kasih mereka kepada Tuhan dan berbicara kepada-Nya. Mereka sudah siap untuk mendengarkan cerita-cerita Alkitab dan mempelajari fakta-fakta dan kebenaran-kebenaran Alkitab. Pada awalnya mungkin mereka akan sulit membedakan antara Allah dan Yesus. Mereka akan melihat banyak gambaran tentang kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari mereka di rumah. Jika di rumah mereka memiliki pengalaman buruk dengan ayah mereka, mungkin sulit bagi mereka untuk memahami Allah sebagai seorang Bapa yang penuh kasih.

Anak-anak berusia dua atau tiga tahun senang menyanyikan lagu-lagu tentang Allah dan hal-hal yang berhubungan dengan Allah. Mereka senang ke Sekolah Minggu dan mengembangkan pikiran tentang rumah Tuhan, umat Tuhan, dan Alkitab. Tingkat usia dua atau tiga tahun ini sangatlah vital untuk meletakkan dasar kehidupan Kristen yang kuat.

186/2004: Anak Balita

Mengamati Lingkungan

Anak balita sedang dalam tahap "mengamati lingkungan". Kita berharap melalui pengenalan "semua yang ada di dalam lingkungannya", "segala yang dilakukannya", dan "perasaannya", ia dapat menjadi "salah satu bagian dari lingkungan itu". Dalam tahap pengamatan itu, anak terus belajar hal-hal yang baru melalui pengalaman yang berbeda.

Timbulnya Masalah

Pada mulanya, perhatian orangtua tercurah pada masalah jasmani dan kesehatan anak. Namun, tatkala memasuki masa kanak-kanak, orangtua diperhadapkan dengan perilaku lain seperti: kekerasan, kenakalan, kemarahan, emosi, perlawanan, dan pemberontakannya, dan seringkali pernyataan mereka itu tidak sesuai dengan keinginan dan standar yang diharapkan orangtua.

Secara Jasmani

1. Tubuh berkembang menjadi besar dan sehat serta dapat mengikuti lebih banyak aktivitas dan tidak mudah lelah.
2. Gigi susu mulai tanggal, lalu tumbuh gigi baru. Pertumbuhan ini sangat berarti dalam psikologi anak. Ini berarti, masa bayi si anak sudah berakhir dan sekarang ia bertumbuh menjadi besar.
3. Mudah terserang penyakit.
4. Peristiwa yang tak terduga sering terjadi, tangan dan kulit terluka, patah tulang, terkilir, dan sebagainya. Hal tersebut terjadi karena rasa ingin tahu yang besar dan hadirnya sifat ingin menerjang bahaya. Adakalanya seorang anak melakukan sesuatu yang dilarang, semata-mata untuk menyatakan perlawanannya dan penolakannya terhadap didikan orangtua yang keras.

Secara Emosi

1. Marah
Pada masa balita, anak sering emosi. Anak dengan cepat belajar marah karena marah adalah cara yang efektif untuk memenuhi keinginannya. Amarahnya karena pertengkaran dalam bermain, perilaku yang lucu dilarang, kemauannya tidak dipenuhi, bertengkar dengan anak-anak lain, atau orang lain merampas mainan kesayangannya.
2. Takut
Kepandaiannya bertambah dan ia dapat menyadari bahaya yang dahulu belum diketahuinya. Pada umumnya, ditunjukkan dengan melarikan diri, menghindar, atau bersembunyi dari situasi yang menakutkan.
3. Iri/Cemburu
Ketika perhatian orangtua dialihkan kepada orang lain, misalnya; tamu atau adik yang baru lahir, anak mulai merasa kedudukannya sebagai anak kesayangan mulai terancam. Dan keadaan itu dinyatakan melalui perilaku: mengisap jari, menjadi nakal, atau menolak perhatian orang lain, misal: tidak mau makan, pura-pura sakit, dan takut.
4. Gembira
Masa yang paling menyenangkan bagi anak balita ialah apabila mengalami keberhasilan. Hal itu dinyatakan dalam perilaku: tertawa, bertepuk tangan, bersorak-sorai, melompat-lompat, memeluk orang, atau barang yang membuatnya senang.
5. Rasa Ingin Tahu
Anak ingin tahu segala hal, baik yang ada di rumah, maupun yang ada di pusat perbelanjaan, atau sesuatu yang ada pada diri orang lain; semua hal yang belum pernah dilihatnya dapat menarik perhatiannya, seperti hal-hal yang baru, yang aneh, yang khusus, dan yang misterius. Teguran dan hukuman dapat menghalangi rasa ingin tahu dan

keinginan untuk menyelidiki. Hal tersebut dinyatakan dalam cara selalu bertanya mengenai setiap hal: Mengapa begini? Mengapa begitu? Darimana datangnya benda itu? Bagaimana dia? Jangan meremehkan pertanyaan-pertanyaan mereka begitu saja karena hal itu merupakan kesempatan yang baik bagi anak-anak untuk belajar hal-hal baru.

6. Rasa Ingin Menang

Keinginan untuk selalu menang dari seorang anak sangat besar, dinyatakan melalui perilaku selalu ingin dipuji. Berilah kesempatan pada anak untuk menyanyi, menari, atau memperlihatkan kemampuannya untuk menumbuhkan rasa percaya diri dengan pujian orang dewasa, sehingga rasa ingin menang ini terpenuhi.

Secara Sosial

1. Berteman

Anak-anak senang bermain dengan teman-teman lain. Teman yang paling tepat adalah teman sebayanya karena memiliki perkembangan dan kesenangan yang sama. Hidup berkelompok dapat meningkatkan rasa sosialnya.

2. Kerja Sama

Sifat anak-anak sangat egois, suka bertengkar, jarang mereka bisa bermain bersama, tetapi setelah berusia 3-4 tahun, bermain bersama dan aktivitas kelompok semakin sering. Melalui latihan, anak-anak dapat belajar bekerja sama dengan teman yang lain dan suasana bermain semakin hari semakin menyenangkan.

3. Bengkar

Ketika bertengkar, anak biasanya merebut barang yang sedang dipegang temannya, atau merusak barang/pekerjaan temannya. Berteriak dengan keras, menangis, menendang, marah, tetapi hanya sesaat, pertengkaran itu segera terlupakan dan si anak tidak menaruh dendam, bahkan sudah berdamai lagi. Pertengkaran anak memiliki nilai sosial karena anak dapat belajar segala sesuatu yang tidak dapat diterima oleh orang lain.

4. Baerting

Paersda usia 4 tahun, anak selalu ingin menang. Ia akan berusaha memperlihatkan barang yang dimilikinya untuk menjadi bahan persaingan. Hal yang mendapat perhatian orang lain, segera ditonjolkan. Apabila orangtua pilih kasih, maka sikap iri hati dan keinginan bersaing tidak dapat dihindarkan.

5. Melawan

Sikap melawan terhadap disiplin yang ditetapkan orangtua atau terhadap suatu tekanan, umumnya dinyatakan dalam perilaku: membantah, memberontak, atau membungkam, pura-pura tidak mendengar permintaan orang lain, atau pura-pura tidak mengerti. Sampai usia enam tahun, gerakan untuk melawan berkurang, namun lebih sering membantah.

6. Jenis Kelamin

Sebelum usia empat tahun, baik anak laki-laki maupun anak perempuan dapat bermain dengan rukun dan berteman baik dengan anak yang sama atau berbeda jenis kelaminnya. Tetapi mulai usia 4-5 tahun, anak-anak dapat membedakan jenis kelamin mereka, sehingga lambat laun mereka hanya senang bermain dengan teman sejenis, bahkan menghina lawan jenisnya; apabila anak laki-laki bermain dengan anak perempuan, maka mereka akan merasa masih kanak-kanakan atau masih menyusui, dan tekanan ini begitu kuat. Banyak anak laki-laki berusaha ingin menjadi laki-laki jantan dengan menyerang anak perempuan.

Secara Intelek

Konsep yang dimiliki oleh anak-anak adalah:

1. Konsep tentang Mati dan Hidup
Pandangan setiap anak adalah bahwa barang dan manusia itu sama, memiliki nyawa/hidup. Mereka suka memanusiakan barang-barang, menganggap mereka itu "hidup", jadi sulitlah bagi mereka untuk mengerti tentang kematian. Semua barang yang hilang, lenyap, dan yang tidak berarti dianggap mati. Mereka pun tidak mengerti akhir dari hidup ini adalah kematian.
2. Konsep tentang Ruang
Melalui bermain sepeda, mobil-mobilan, balok-balokan kayu, dan mainan lainnya, anak belajar mengenal mana yang jauh dan yang dekat, membedakan kanan dan kiri, serta mampu membedakan ukuran barang besar dan kecil.
3. Konsep tentang Bobot/Berat
Anak perlu mengetahui terlebih dahulu bahwa berat benda itu berbeda-beda. Adakalanya, anak menganggap bahwa barang yang ukurannya sama memiliki berat yang sama, seperti bola plastik dan bola basket, sampai mereka menemukan bahwa kedua benda tersebut tidak sama beratnya. Melalui pengalaman itu, mereka baru mengerti bahwa untuk mengetahui berat suatu benda, mereka harus tahu bahan sesuatu benda agar dapat menentukan beratnya.
4. Konsep tentang Angka
Bagi anak-anak, angka tidak mempunyai arti yang besar. Memang, umumnya anak-anak di Taman Kanak-kanak mengenal arti angka satu hingga sepuluh, tetapi masih kabur tentang konsep angka. Jika sebelum masuk sekolah anak sudah dididik tentang konsep angka, hal itu akan membantu mereka mengenal lebih banyak angka.
5. Konsep tentang Diri
Perkembangan konsep anak tentang diri sendiri sangat cepat. Anak merasa tertarik pada dirinya sendiri dan dapat membedakan dirinya laki-laki atau perempuan, bahkan mengenal nama-nama organ tubuhnya.
6. Konsep tentang Waktu
Anak kurang mengerti tentang konsep waktu, tentang panjang atau pendeknya waktu. Ia juga tidak tahu bagaimana mengatur waktu. Anak-anak usia 4-5 tahun sudah dapat mengetahui ini hari apa, tetapi pada usia 5 bahkan sampai 6 tahun, mereka masih belum dapat mengetahui sekarang jam berapa.

187/2004: Bekerja Dengan Anak Pratama

Mengenal Murid

Anak pratama berusia enam, tujuh, delapan, atau sembilan tahun, atau sedang duduk di kelas satu, dua, dan tiga di Sekolah Dasar. Dia giat, bersemangat, suka bertanya, dan memperhatikan segala sesuatu di sekitarnya. Selain itu, dia belajar dengan jalan membuat, melakukan, mendengar, melihat, berbicara, meniru, mempertunjukkan, dan menceritakan.

Secara Jasmani

Tingkat kegiatan anak-anak pratama sangat tinggi, tapi jangka perhatiannya pendek. Ia perlu sering bergerak dan mengadakan bermacam-macam kegiatan.

Secara Mental

Ia ingin sekali belajar dan haus akan pengetahuan. Sekarang, dia bisa membaca dan mendapat pikiran-pikiran dari banyak sumber. Itulah sebabnya, setiap anak pratama harus mempunyai Alkitab sendiri dan menyadari bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang khusus ditujukan kepadanya. Meskipun dia mulai berpikir tentang hal-hal yang abstrak (yang tidak berwujud), namun yang paling dapat dipahami oleh pikirannya adalah benda-benda yang berwujud -- benda-benda yang dapat dilihatnya, dijamahnya, dan didengarnya. Melalui benda-benda yang berwujud ini, dia dapat belajar tentang keajaiban kasih dan kebesaran Allah. Pelajaran dari alam dan benda-benda yang dipakai sebagai alat peraga dapat merangsang anak pratama untuk menghubungkan Firman Allah dengan hidupnya. Dia tidak mengingini jawaban-jawaban yang banyak seluk-beluknya, tetapi dia juga tidak puas dengan jawaban-jawaban yang singkat. Pada usia ini selalu timbul pertanyaan mengapa. Mengapa saya ada? Mengapa Allah mencintai saya? Mengapa kita mati? Mengapa kita ke gereja? Mengapa saya seorang yang berdosa? Mengapa saya perlu diselamatkan? Seorang guru Pratama harus berusaha menjawab murid-murid yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu. Hal ini menuntut belajar, doa, dan pimpinan Roh Kudus.

Secara Sosial

Lingkungan teman-teman anak pratama meluas sampai orang-orang di luar keluarganya. Di Sekolah Minggu ada teman-teman baru. Berkaitan dengan hubungan yang baru ini, ia memerlukan dorongan, kasih, dan kesabaran dari orang-orang dewasa. Mereka dapat dengan bijaksana membimbing dia supaya menyadari tanggung jawabnya terhadap orang lain. Anak pratama juga memerlukan bantuan dalam mengembangkan kebiasaan dan kesopanan. Bersama dengan perkembangan ini, ia perlu diajar menghormati Allah, gereja, orangtua, guru, orang dewasa lainnya, dan anak-anak lain.

Secara Rohani

Kebutuhan yang terbesar adalah kerohanian. "Anak-anak pun sudah dapat dikenal dari perbuatannya, apakah bersih dan jujur kelakuannya" (Amsal 20:11). Anak pratama dapat menentukan mana yang benar dan yang salah. Ia bisa merasa tertempelak karena dosanya dan dapat mengalami keselamatan. Ia juga bisa berdoa dengan sungguh- sungguh. Ia tidak mengerti semua hal, seperti yang dimengerti orang- orang dewasa pada waktu menerima Kristus. Keputusannya itu tidak berdasarkan penelitian dan akal pikirannya. Akan tetapi, bagi dia keselamatan adalah pengenalan dengan seorang Oknum, yaitu Yesus Kristus, dan menanggapi Dia dengan percaya dan kasih.

Merencanakan Metode Saudara

Setelah melakukan persiapan dengan saksama, maka keberhasilan mengajar sebagian besar tergantung pada cara penyajiannya. Alat-alat peraga, walaupun sederhana sangat menolong untuk menyampaikan pelajaran-pelajaran. Namun, alat peraga itu hanyalah penolong, sedangkan pelajaran-pelajaran hanyalah saluran. Banyak pelajaran disampaikan melalui teladan maupun perkataan. Sebab itulah pelajaran harus bersifat pribadi. Pernah dikatakan bahwa, seorang guru mengajar sedikit melalui kata-kata yang diucapkannya, sedikit lebih banyak melalui apa yang dilakukannya, tetapi dia paling banyak mengajar melalui keadaan dan sikapnya.

Bermacam-macam metode mengajar harus digunakan. Alat peraga, flash- card, drama, cerita, film strip, dan lain-lain, adalah alat-alat yang dapat digunakan. Pekerjaan tangan yang merupakan kreasi murid itu sendiri, mendorong murid untuk ikut serta dalam pelajaran dan memperkuat pelajaran.

Ketika merencanakan metode-metode pelajaran dan penyampaiannya, ingatlah kebutuhan jasmani anak-anak. Jika perlu, perpendeklah cerita atau waktu kegiatan, kemudian mengertilah akan kegelisahan dan cekikik yang merupakan bagian pertumbuhan. Pengulangan adalah metode mengajar yang baik, tetapi setelah anak-anak pratama mengerti berita yang Saudara inginkan untuk mereka, berpindahlah ke lain pikiran. Ketika murid-murid menerima inti gambaran atau cerita Saudara, mereka akan gelisah dan mulai memikirkan hal-hal lain. Pikatlah dan tahanlah mereka yang tidak tetap itu.

Sekali-kali jangan meremehkan kesanggupan anak-anak pratama untuk mengerti kebenaran-kebenaran rohani. Seorang guru kelas Pratama akan memperhatikan adanya pertumbuhan rohani yang nyata dalam setiap murid ketika kebutuhan-kebutuhan dipertimbangkan. Ketika anak itu dihadapkan kepada pengaruh kebenaran-kebenaran Alkitab, ia akan mulai dewasa hingga menjadi seorang Kristen yang tabah.

Seorang guru belum berhasil mengajar sampai murid telah belajar; itulah sebabnya, guru harus menanyai dirinya sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana saya dapat menyajikan pelajaran ini supaya murid dapat belajar sebanyak-banyaknya? Bagaimana cara saya mengajar dapat menjadi lebih efektif? Berikut ini ada beberapa petunjuk:

1. Apa yang ingin saya capai dalam pelajaran ini?
2. Berapa banyak yang dapat dimengerti oleh murid-murid dalam waktu yang ditetapkan?
3. Bagaimanakah kondisi kerohanian kelas saya?
4. Bahan-bahan pelajaran apakah yang telah disajikan kepada kelas sebelumnya?
5. Metode penyajian apakah yang saya pergunakan?
6. Bahan apakah yang tersedia untuk keperluan saya?
7. Apakah saya telah membuat persiapan rohani untuk diri saya pribadi?

Seorang guru akan menginginkan mendapat pikiran-pikiran yang baru, karena ia memerlukannya untuk menghadapi kelasnya pada setiap hari Minggu. Buku-buku dan brosur-brosur mengenai anak-anak, misalnya uraian pelajaran Sekolah Minggu, majalah mingguan, dan pelajaran ilmu jiwa anak-anak pratama akan sangat menolong. Bahan bacaan itu seharusnya dipelajari juga di samping buku-buku penunjang yang rohani.

Membimbing Anak Pratama Kepada Kristus

Para pengajar mempunyai kesempatan yang luar biasa untuk membimbing anak-anak pratama. Pada masa ini keseimbangan antara perasaan dan pikirannya menyebabkan anak itu dapat menanggapi panggilan Roh dengan wajar. Untuk memimpin mereka kepada Kristus, janganlah kita menunggu sampai mereka lebih besar, atau sampai mereka melakukan perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap yang berdosa. Ingatlah akan perkataan Yesus, "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang mempunyai Kerajaan Surga" (Matius 19:14). Marilah kita berusaha membawa anak-anak kepada keputusan bagi Kristus dalam tahun-tahun ini ketika mereka mudah dibentuk dan mudah dipengaruhi.

188/2004: Bekerja Dengan Anak Madya

Suatu saat, seorang anak memerlukan penghiburan dan pertolongan Saudara; tapi saat berikutnya, dia "sudah besar" dan menyatakan kemerdekaannya – inilah anak madya.

Anak madya ingin belajar dan sangat terbuka terhadap Injil. Ini merupakan tanggung jawab besar bagi guru maupun orangtua anak Kelas Madya, sebab anak yang tidak dimenangkan pada waktu ia memasuki usia madya, mungkin sekali ia tidak akan menjadi seorang Kristen.

Mengenal Murid

Jika Saudara mau menjangkau murid-murid madya dengan Injil, Saudara harus mengenal dia. Usia madya meliputi anak-anak dari 10 sampai 12 tahun, atau yang sedang duduk di kelas empat, lima, dan enam Sekolah Dasar. Beberapa pandangan yang umum mengenai kelompok umur ini dapat dibuat, tetapi harus diingat bahwa keperluan dan minat murid kelas empat sangat jauh berbeda dari murid kelas enam. Murid kelas empat yang baru memasuki Kelas Madya masih seorang anak yang mengagumi dan menghormati orang dewasa serta mengharapkan bimbingan dan petunjuk, baik dari orangtua atau guru. Anak laki-laki madya tidak ingin bergaul dengan anak perempuan madya, begitu pula sebaliknya. Pemeliharaan dan kerapian pribadi agar tampak menarik, biasanya disebabkan oleh dorongan orangtua bukan karena keinginannya sendiri.

Bayangkanlah keadaan murid yang sama setelah dua tahun kemudian. Murid yang sama, sebagai murid kelas enam, tidak hanya sudah bertumbuh secara jasmani, tetapi juga sudah lebih dewasa. Anak laki-laki kelas enam mulai "mencintai" teman perempuan dan sebaliknya. Karena itu, ia mulai lebih memperhatikan fisik dan penampilannya sendiri, sebab sekarang mereka ingin tampak "mengesankan" bagi orang lain. Meskipun mereka masih bergantung pada orangtua untuk memberi kemantapan dalam hidupnya, mereka ingin mencoba "sayap" mereka sendiri dalam banyak bidang. Sebagai hasilnya, orangtua sering secara tidak tepat mengartikan usaha itu sebagai masa pemberontakan. Sebenarnya, hal itu adalah proses pendewasaan yang wajar, sebab selama itu, anak-anak madya yang lebih tua mulai menemukan jati dirinya. Masa "penemuan" ini, muncul pada usia 12 atau 13 tahun dan berlangsung terus sampai usia belasan tahun. Sayang sekali, sebagian anak tampaknya tidak menemukan jati dirinya. Guru Sekolah Minggu harus

menyadari bahwa apa yang dinamakan pemberontakan itu, lazimnya bukanlah satu pernyataan pribadi untuk menentang dia, tetapi lebih merupakan satu ciri perkembangan murid. Guru harus berusaha menjadi pengaruh yang mantap bagi murid-murid usia madya dengan memperlihatkan kehidupan Kristen yang berserah dan nilai penetapan kebiasaan-kebiasaan baik, misalnya doa dan pembacaan Alkitab yang dilakukan setiap hari.

Sifat-sifat berikut ini melukiskan sifat anak-anak madya pada umumnya.

Segi Jasmani

Akan terdapat perbedaan besar dalam ukuran pada anak-anak madya. Pada umumnya, anak-anak perempuan berkembang lebih cepat, sebab pada usia ini, anak perempuan lebih besar daripada anak laki-laki. Pada usia madya, seorang anak perlu diyakinkan bahwa ukurannya – baik besar atau kecil – bukanlah sesuatu yang harus dikhawatirkan. Anak-anak yang tinggi harus didorong untuk berjalan dan berdiri tegak, bukannya mencoba menjadi "pendek seperti yang lain". Perawakan yang kurang baik seringkali muncul pada usia madya, sebab seorang anak yang pertumbuhannya lebih cepat, selalu membungkuk untuk mencoba menyembunyikan tinggi badan yang sebenarnya.

Anak madya barangkali menikmati suatu masa memiliki kesehatan yang baik dalam hidupnya. Dia sudah melalui masa dimana sering terserang penyakit, seperti yang dialami oleh anak-anak. Untuk itu, sekarang mereka akan lebih sering hadir di Sekolah Minggu. Ketidakhadiran yang tak dapat dihindari dalam usia ini lebih banyak diakibatkan oleh hal-hal yang tak terduga daripada karena sakit. Anak madya giat, karena itu dia menyukai kesibukan dan selalu menyukai tantangan. Dia menyukai kegiatan-kegiatan yang memerlukan tenaga -- yang menggunakan otot-otot besar.

Segi Mental

Anak madya mulai memikirkan hal-hal yang abstrak. Dengan demikian, beberapa kata yang melukiskan segala sesuatu dapat digunakan apabila diterangkan dengan teliti. Tetapi ingatlah bahwa anak madya masih berpikir secara harafiah, sebab itu beberapa istilah agama yang kita gunakan mungkin membingungkan atau bahkan mengerikan baginya. Misalnya, jika anak madya itu tidak dibesarkan di lingkungan Kristen, istilah-istilah seperti "dibasuh di dalam darah" dapat membuat dia takut. Anak madya masih menjumpai kesulitan hubungan antara waktu dan jarak. Alat-alat peraga akan menolong menjelaskan hal-hal tersebut kepada mereka.

Karena pemusatan perhatian anak madya bertahan sekitar 20 menit, seorang guru kadang-kadang perlu menyediakan pergantian selama jam pelajaran. Anak madya sangat tertarik pada peristiwa-peristiwa, orang-orang, dan tempat-tempat yang benar-benar ada atau nyata; dengan demikian, perhatiannya dapat dipikat dengan lebih mudah jika cerita-cerita "yang sungguh-sungguh terjadi" lebih banyak dipergunakan daripada "cerita dongeng". Anak-anak madya menghormati pahlawan-pahlawan, sebab itu mereka akan tertarik dengan kisah pahlawan-pahlawan Alkitab.

Kebanyakan anak madya gemar membaca. Ini merupakan saat yang tepat untuk memimpin mereka pada kebiasaan membaca bacaan yang baik.

Sebuah perpustakaan gereja dengan buku-buku Kristen yang baik untuk usia madya akan sangat bermanfaat.

Salah satu ciri yang paling penting dari usia madya adalah kesanggupan untuk menghafal dengan mudah. Para guru madya dapat memanfaatkan hal ini dengan menekankan hafalan ayat Alkitab, baik secara pribadi maupun bersama-sama satu kelas.

Segi Sosial

Anak-anak madya suka "berkelompok". Usia 10-12 tahun cenderung membentuk persahabatan yang akrab, mengorganisir kelompok-kelompok kecil, serta memilih nama-nama untuk kelompok-kelompok ini. Mereka memiliki semangat kerja sama dan roh bersaing yang kuat. Ini dapat dimanfaatkan dalam pertandingan-pertandingan Sekolah Minggu, seperti menghafal ayat, kehadirannya di Sekolah Minggu, dan sebagainya.

Sebagian besar anak laki-laki madya kurang suka bergaul dengan anak perempuan dan sebaliknya. Namun, terdapat perbedaan pandangan mengenai kemungkinan dipisahkannya atau tidak, Kelas Madya untuk laki-laki dan perempuan. Jika dipisahkan, maka anak madya laki-laki akan jauh lebih menyukai seorang guru laki-laki daripada seorang guru wanita dan sebaliknya.

Segi Rohani

Anak madya sanggup mengerti tanggung jawabnya terhadap Allah dan dapat memiliki pengalaman yang pasti tentang keselamatan. Para guru madya harus memberi kesempatan bagi mereka untuk mengambil keputusan menerima Kristus.

Mewujudkan Tujuan

Anak-anak madya dapat mengerti patokan-patokan Kristen. Mereka perlu mengetahui apa yang dipercayai oleh gereja mereka dan alasan mengenai kepercayaan itu. Segera mereka akan menghadapi pertanyaan-pertanyaan pada menengah pertama. Mereka memerlukan jawaban dan latar belakang yang lebih kuat daripada pernyataan "gereja saya tidak percaya itu".

Selama usia madya, anak-anak itu sedang membentuk kebiasaan-kebiasaan harian yang dibawa ke dalam kehidupan dewasa. Penting bagi guru Sekolah Minggu untuk menekankan perlunya berdoa dan membaca Alkitab setiap hari. Jangan menekankan lamanya melakukan hal tersebut (15 menit doa, membaca satu pasal sehari dalam Alkitab), tetapi tekankan pada kebiasaan harian. Adakalanya membaca satu atau dua ayat dengan saksama akan lebih bermanfaat bagi seorang anak madya daripada mencoba membaca satu pasal seluruhnya tanpa mengerti isinya. Pemakaian Buku Kerja Madya akan menjadi satu acara yang baik bagi para guru untuk mendorong pembacaan Alkitab.

Aneka Teknik

Keanekaragaman merupakan kunci dalam teknik dan metode mengajar bagi anak madya. Anak madya tetap menyukai cerita-cerita yang menarik. Namun, mereka ingin ditantang dan didorong

oleh metode-metode lain juga. Kunjungilah kelas empat, lima atau enam di Sekolah Dasar. Orang banyak akan tercengang melihat banyaknya metode mengajar yang digunakan. Meskipun mereka di Sekolah Minggu hanya satu jam dalam seminggu, namun guru harus menjadikan waktu ini menarik dan menggairahkan. Dengan demikian, anak-anak madya berkeinginan untuk datang setiap Minggu dan juga akan membawa teman-teman mereka.

Ada banyak buku yang sangat baik tentang metode-metode mengajar. Pertimbangkanlah penggunaan beberapa teknik ini: pembahasan (pembahasan antar murid, bukan hanya jawaban untuk satu pertanyaan yang diajukan guru), sandiwara, lukisan, pelayanan dengan alat peraga, dan proyek-proyek (seperti membuat peta Palestina dari tanah liat sehubungan dengan pekerjaan tri wulan mengenai Perjanjian Lama).

Alat-alat peraga seringkali sangat menolong dalam menyampaikan pelajaran. Papan tulis adalah alat mengajar yang sederhana dan efektif. Sebuah papan pengumuman yang rapi dengan berita-berita yang menarik, menolong dalam mengajar. Peta, tabel, diagram, poster, gambar, dan model (adalah lebih mudah bagi anak madya untuk mengerti cerita tentang orang-orang laki-laki yang menurunkan seorang yang sakit melalui atap, jika mereka dapat melihat gambar atau model sebuah rumah di Palestina) – semuanya dapat digunakan untuk menekankan satu pokok. Namun demikian, ingatlah alat-alat peraga itu hanya sebagai sarana untuk menolong. Semuanya itu tak dapat menggantikan persiapan yang saksama.

Guru Kelas Madya membutuhkan bahan sebagai latar belakang dalam mengajarkan pelajaran itu. Sumber-sumber seperti konkordansi, kamus, dan atlas harus ada di dalam perpustakaan pribadi guru.

Dalam bekerja dengan anak-anak madya guru harus sungguh-sungguh menaruh minat dan mengasihi murid. Hal ini hanya diperoleh dengan jalan mengenali setiap murid dan dengan berdoa sungguh-sungguh setiap hari untuk setiap anggota kelas.

189/2004: Pengetahuan Tentang Allah

Kemungkinan Untuk Memiliki Pengetahuan Tentang Allah

Tak diragukan lagi, manusia merindukan pengetahuan akan Allah; hasrat-hasrat agamawi membuktikan hal itu. Tetapi mungkinkah itu? Kitab suci memperlihatkan dua fakta: Allah yang tak dapat dipahami; dan Allah yang dapat diketahui. Mengatakan bahwa Allah tak dapat dipahami berarti menegaskan bahwa pikiran kita tidak mampu menguasai pengetahuan tentang Dia. Mengatakan bahwa Allah dapat diketahui berarti menyatakan bahwa Ia dapat dikenal. Keduanya benar, walaupun bukan dalam pengertian yang mutlak. Mengatakan bahwa Allah tak dapat dipahami berarti menegaskan bahwa manusia tidak dapat mengetahui segala sesuatu tentang Dia. Mengatakan bahwa Ia dapat diketahui tidak berarti bahwa kita dapat mengenal segala sesuatu mengenai Dia.

Kedua kebenaran ini dinyatakan di dalam Kitab Suci: bahwa Allah tak dapat dipahami dalam ayat-ayat, seperti Ayub 11:7 dan Yesaya 40:18, dan bahwa Allah dapat dikenal dalam ayat-ayat, seperti Yohanes 14:7; 17:3; dan 1 Yohanes 5:20.

Ciri-Ciri Yang Khas Mengenai Pengetahuan Tentang Allah

Pengetahuan akan Allah dapat digolongkan dalam hubungan dengan sumbernya, isinya, keprogresifannya, dan maksudnya.

Sumbernya

Allah sendiri merupakan sumber dari segala pengetahuan kita akan Dia. Tentu saja, semua kebenaran adalah kebenaran Allah. Tetapi, kata-kata klise ini harus lebih hati-hati untuk dinyatakan dan dipakai dari biasanya. Hanya kebenaran sejati yang berasal dari Allah, karena sejak dosa masuk ke dalam arus sejarah, manusia menciptakan apa yang disebutnya kebenaran, tetapi sebenarnya bukan. Lagipula, manusia telah menodai, menumpulkan, menipiskan, dan merusakkan kebenaran asli yang datangnya dari Allah. Bagi kita, sekarang satu-satunya ukuran yang benar untuk menentukan kebenaran yang sejati adalah Firman Allah yang tertulis. Alam, walaupun memang menyatakan sesuatu tentang Allah, terbatas, dan bisa jadi manusia salah membacanya. Pikiran manusia, walaupun sering luar biasa di dalam prestasinya, sebenarnya terbatas dan gelap. Pengalaman- pengalaman manusia juga, meski yang agamawi pun, tidak dapat dipercayai sebagai sumber pengetahuan akan Allah yang benar, kecuali sesuai dengan Firman Allah.

Sudah tentu pengetahuan dari agama yang sejati harus berasal dari Allah. Di masa yang silam, Yudaisme dinyatakan sebagai agama sejati dari Allah. Sekarang, Yudaisme bukan agama yang benar; melainkan kekristenan. Dan pengetahuan sejati tentang kekristenan telah dinyatakan melalui Kristus dan rasul-rasul-Nya. Salah satu maksud inkarnasi Tuhan kita ialah menyatakan Allah (Yohanes 1:18; 14:7). Janji akan datangnya Roh Kudus sesudah kenaikan Kristus, termasuk pernyataan selanjutnya mengenai Dia dan Bapa (Yohanes 16:13-15; Kisah Para Rasul 1:8). Roh Kudus membukakan Kitab Suci bagi orang-orang percaya, sehingga mereka dapat lebih mengenal Allah.

Isinya

Suatu pengetahuan yang lengkap tentang Allah ialah pengetahuan yang berdasarkan fakta-fakta dan juga bersifat pribadi. Mengetahui fakta-fakta tentang seseorang tanpa mengenalnya secara pribadi adalah terbatas; sebaliknya mengenal seseorang tanpa mengetahui fakta-faktanya adalah dangkal. Allah telah menyatakan banyak fakta mengenai Diri-Nya, yang kesemuanya penting agar hubungan pribadi kita dengan Dia dekat, cerdas, dan berguna.

Seandainya Ia hanya menyatakan fakta-fakta, tanpa kita mungkin mengenal Dia secara pribadi, maka pengetahuan berdasarkan fakta semacam itu hanya akan mempunyai manfaat yang kecil dan tentunya tidak kekal. Sama seperti hubungan antarmanusia, suatu hubungan antara Allah dan manusia tidak dapat dimulai tanpa pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran paling minim mengenai Pribadi itu; kemudian, hubungan yang bersifat pribadi itu membangkitkan kerinduan

untuk mengetahui lebih banyak fakta-fakta yang kemudian akan memperdalam hubungan itu, dan seterusnya. Siklus ini harus menjadi pengalaman dari setiap orang yang mempelajari teologi; yaitu pengetahuan akan Allah seyogyanya memperdalam hubungan kita dengan Dia yang kemudian menambah kerinduan kita untuk lebih mengenal Dia.

Pertumbuhannya

Pengetahuan akan Allah dan karya-Nya dinyatakan secara bertahap sepanjang sejarah. Bukti paling jelas ialah membandingkan teologi Yahudi yang belum lengkap itu dengan pernyataan yang lebih lengkap dari teologi Kristen dalam banyak hal, misalnya, pada ajaran-ajaran seperti Trinitas, Kristologi, Roh Kudus, Kebangkitan, dan ajaran mengenai nubuatan. Tugas teologi Alkitabiah ialah melacak pertumbuhan itu.

Maksudnya

1. Menuntun orang untuk memiliki hidup kekal (Yohanes 17:3; 1 Timotius 2:4).
2. Membantu perkembangan pertumbuhan iman Kristen (2Petrus 3:18) dengan pengetahuan yang bersifat pengajaran (Yohanes 7:17; Roma 6:9,16; Efesus 1:18), dan dengan gaya hidup yang mampu memilih (Filipi 1:9-10; 2Petrus 1:5).
3. Mengingat akan penghukuman yang akan datang (Hosea 4:6; Markus 10:26-27).
4. Menimbulkan penyembahan yang benar akan Allah (Roma 11:33-36).

Prasyarat Pengetahuan Tentang Allah

Allah Memprakarsai Penyataan Diri-Nya

Pengetahuan akan Allah berbeda dari segala pengetahuan yang lain. Dalam pengetahuan tentang Allah, manusia hanya dapat memperolehnya sejauh Allah menyatakannya. Jika Allah tidak mengambil inisiatif untuk menyatakan Diri-Nya, mustahil manusia dapat mengenal-Nya. Oleh sebab itu, seorang manusia harus menundukkan dirinya di hadapan Allah yang adalah objek pengetahuan. Dalam usaha ilmiah yang lain, manusia sering menempatkan dirinya di atas objek penyelidikannya, tetapi tidak demikian dalam mempelajari tentang Allah.

Allah Memberikan Bahasa untuk Komunikasi

Tentu saja suatu bagian yang penting dari penyataan Allah ialah menyediakan cara untuk menyampaikan penyataan itu. Juga catatan dari penyataan pribadi Allah di dalam Kristus itu mewajibkan beberapa cara pencatatan dan penyampaian penyataan itu. Untuk maksud inilah Allah memberikan bahasa. Ia merencanakan dan memberikan bahasa itu kepada manusia laki-laki dan perempuan pertama supaya Ia dapat menyampaikan perintah-perintah-Nya kepada mereka (Kejadian 1:28-30) dan supaya mereka dapat berkomunikasi dengan Dia (Kejadian 3:8-13). Rupanya, hal ini juga berkaitan dengan pemberian nama binatang-binatang serta penaklukan ciptaan kepada mereka sebelum jatuh dalam dosa. Bahkan, sekalipun bahasa asli manusia yang satu itu telah terpecah-pecah menjadi banyak bahasa di Babel, bahasa tetap merupakan sarana komunikasi pada segala tingkatan. Tentu saja, kita dapat mempercayai bahwa

Allah yang Mahatahu telah menyediakan bahasa yang memadai untuk menyampaikan pernyataan mengenai diri-Nya kepada manusia.

Ia Menciptakan Manusia menurut Gambar-Nya

Tatkala Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri, Ia menciptakan manusia sebagai makhluk rasional yang cerdas (mampu berpikir). Memang, inteligensia manusia tidak sama dengan inteligensia Ilahi, tetapi itu benar-benar kecerdasan yang sesungguhnya, tidak dibuat-buat. Oleh karena itu, manusia mempunyai kemampuan untuk mengerti arti kata-kata dan logika kalimat, serta paragraf. Dosa telah membuang jaminan bahwa pengertian manusia selalu dapat diandalkan, tetapi tidak melenyapkan kemampuan manusia untuk mengerti.

Ia Memberikan Roh Kudus

Allah telah memberikan Roh Kudus kepada orang-orang percaya untuk menyatakan perkara-perkara dari Allah (Yohanes 16:13-15; 1Korintus 2:10). Bukan berarti orang percaya tidak dapat keliru, tetapi ini dapat memberikan kepadanya kemampuan untuk membedakan kebenaran dari kesalahan (1Yohanes 2:27).

Semua karya Allah ini memungkinkan kita untuk mengetahui dan menaati banyak perintah dalam Kitab Suci dalam mengenal Dia (Roma 6:16; 1Korintus 3:16; 5:6; 6:19; dan Yakobus 4:4).

189/2004: Perlu Mengenal Allah

Pascal pernah mengatakan bahwa dalam diri setiap individu ada suatu kekosongan yang berwujud Allah. Kita merasa bahwa Dia ada. Tetapi, kita perlu mengenal Dia lebih daripada hanya sebagai seorang Pencipta. Kita perlu mengenal Dia secara akrab – seperti apa Dia itu, apa yang dapat kita lakukan untuk menyenangkan Dia. Bilamana kita mulai menyadari siapa Tuhan itu, maka kita akan mendapatkan bahwa kita ingin menjadi lebih menyerupai Dia, ingin mempunyai sifat seperti sifat-Nya. Mengapa kita perlu mengenal Allah dengan lebih baik? Sebab Ia adalah terang, Ia adalah kasih, dan Ia adalah Roh.

Allah adalah terang (1Yohanes 1:5) -- Ia memberikan saya petunjuk. Saya perlu mengenal Dia dengan lebih baik, sebab jika sifat saya menjadi lebih menyerupai sifat-Nya, maka saya akan mendapat petunjuk dalam hidup saya. Hal ini, laksana pemuda yang menjelajahi gua. Dengan lampu senter, ia dapat menemukan jalannya; tetapi jikalau ia menjatuhkan lampu senternya, maka ia kehilangan arah. Ia akan terpontang-panting berkeliling dan berteriak minta tolong. Seseorang mendengar teriakannya, menyorotkan cahaya kepadanya, dan ini menolong dia untuk selamat. Itulah terang. Dia adalah petunjuk.

Allah juga disebut kasih (1Yohanes 4:8). Saya perlu mengenal Allah dengan lebih baik agar saya memiliki kekuatan lebih besar untuk mengasihi, untuk mengulurkan tangan, dan menjadi orang yang bisa diharapkan orang lain. Pada waktu saya mulai menyesuaikan diri, saya dengan tujuan, seperti tujuan kedatangan Kristus – yang adalah untuk melayani, bukan untuk dilayani, untuk menolong, bukan untuk ditolong – saya menyadari bahwa waktu saya mencoba untuk

menyamakan diri saya dengan Dia, maka saya dapat 'menyumbang' secara lebih efektif dalam berbagai hubungan dalam keluarga dan masyarakat. Waktu saya belajar tentang 'sifat' kasih-Nya, saya belajar bagaimana mengasihi. "Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yohanes 15:13).

Contoh kasih yang paling agung adalah pada waktu Kristus dengan tergantung di kayu salib setelah dicambuk dan dilukai, serta dicemoohkan, berkata, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Lukas 23:34). Ketika saya mengenal Allah secara lebih akrab dan lebih berarti, Dia memberi saya kemampuan melebihi kemampuan diri saya sendiri untuk mengasihi orang-orang yang memperlakukan saya dengan tidak benar, tidak sepatutnya, atau bahkan secara tidak menyenangkan.

Waktu saya mengenal Allah dengan lebih baik, saya mengetahui bahwa Ia adalah Roh (Yohanes 4:24). Ia bukan seperti guru meditasi yang sukar dipahami, tetapi Ia adalah Roh, dalam arti bahwa Ia tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ia ada bersama saya untuk menolong, menghibur, mengasihi, dan menyediakan damai sejahtera.

Saya ini makhluk yang diciptakan, dan Ia adalah Pencipta. Saya perlu mengenal Allah dengan lebih baik, sebab tanpa Dia menjadi bagian hidup saya, saya akan jatuh tertelungkup bersama semua rencana dan tujuan saya. Saya tidak bisa berfungsi tanpa petunjuk, bimbingan, dan keahlian Pencipta saya.

Saudara mungkin merasa seolah-olah dalam keadaan baik-baik saja sampai Saudara menyadari bahwa Saudara adalah suatu ciptaan utuh dan rumit yang perlu dikembangkan secara mental, sosial, fisik, dan rohani. Hal ini tidak mungkin bisa dilakukan tanpa mengenal Sang Pencipta.

Saya perlu mengenal Allah dengan lebih baik, sebab saya menyadari siapa diri saya, saya menyadari siapa Dia, dan saya menyadari bahwa untuk mencapai kepenuhan, damai sejahtera, dan pengharapan saya perlu mengenal Dia.

190/2004: Alkitab Kita

Ketika umat Israel mendekati perbatasan Tanah Perjanjian, Musa mengirim dua belas orang untuk "mengintai negeri itu" (Bilangan 13). Kalau Anda belum mengenal isi Alkitab, Anda perlu mengadakan misi serupa.

Perhatikan Bagaimana Alkitab Disatukan

Telusuri sekilas, Alkitab dari awal sampai akhir. Alkitab mempunyai enam puluh enam kitab – tiga puluh sembilan kitab Perjanjian Lama, diikuti dengan dua puluh tujuh kitab Perjanjian Baru. Dalam tiap kitab, isinya dibagi menjadi pasal-pasal bernomor dan ayat-ayat bernomor. Pada mulanya, ketika Alkitab ditulis, rancangan pasal dan ayat tidak ada dalam gulungan kitab. Ini ditambahkan belakangan untuk membuat kita lebih mudah mencari dan menemukan ayat-ayat khusus. Jadi, kita menyebut Yohanes 3:16 dan bukan "sekitar sepertujuh bagian dari awal kitab

Yohanes." Yohanes 3:16 adalah kependekan dari Injil Yohanes pasal tiga, ayat yang keenam belas.

Perhatikan 'Bantuan' Dalam Alkitab Anda

Edisi Alkitab milik Anda mungkin mempunyai satu atau lebih dari yang berikut ini:

1. Konkordansi atau Ensiklopedia Alkitab (atau keduanya).
Konkordansi atau Ensiklopedia Alkitab membantu kita untuk menemukan ayat tertentu menurut kata atau tema. Misalnya, kalau Anda ingin membaca bagian Alkitab yang mengandung kata harapan, cari kata harapan di konkordansi. Referensi Ensiklopedia biasanya berhubungan dengan orang, tempat, atau subyek luas, seperti pengampunan, damai, atau kasih.
2. Peta.
Anda bisa mempelajari aneka perjalanan dalam Alkitab dan melihat bahwa pembagian politik pada setiap negeri di dalam Alkitab telah berubah seiring dengan berjalannya waktu. Anda bisa melihat perbatasan asli yang dipilih Allah untuk umat Israel dan menyadari bahwa Ia telah menepati janji-Nya dengan membawa mereka kembali ke negeri-Nya.
3. Diagram dan tabel.
Bantuan Alkitab seringkali termasuk tahun dan zaman, daftar perbandingan (misalnya, mujizat dan perumpamaan Yesus ketika ditulis ulang pada keempat Injil), atau tabel perbandingan berat dan ukuran, sekaligus nilai uang.
4. Pedoman atau ulasan pemahaman Alkitab.
Garis besar dan catatan pemahaman Alkitab, mungkin terdapat di belakang Alkitab Anda atau bisa disisipkan di antara teks. Material seperti itu seringkali terletak di bawah setiap kitab, misalnya, fakta-fakta tentang isi kitab, penulisnya, kepada siapa kitab itu ditulis, konsep kunci, dan ayat-ayat di dalam kitab, dan cara mempelajari kitab itu.

Perhatikan Perlakuan Khusus Dari Teks Itu Sendiri

Beberapa kata mungkin dicetak dengan warna merah; ini merupakan perkataan Yesus. Beberapa bagian mungkin digarisbawahi atau ditandai dengan cara khusus; biasanya ini adalah bagian, di mana ulasan terdapat di tempat lain. Referensi Alkitab lainnya bisa berbentuk kecil di akhir ayat; ini adalah ayat yang berada di lain tempat pada Alkitab yang berhubungan dengan bagian itu. Penggunaan ayat yang berhubungan ini seringkali disebut referensi rantai atau referensi silang. Perhatikan juga anak judul yang disediakan oleh penerbit Alkitab (ini bukan bagian dari manuskrip asli dari Alkitab).

Pada beberapa Alkitab, seperti Amplified Version (bahasa Inggris), kata-kata diletakkan di antara tanda kurung. Sekali lagi, kata-kata ini bukan bagian dari manuskrip asli, tapi ditambahkan oleh penulis versi atau penerjemah untuk memberikan arti yang lebih lengkap dalam bahasa yang dipakai dalam Alkitab itu (Inggris, Jerman, Indonesia, dan lain-lain). Kata-kata yang dicetak miring dalam sebagian besar teks ditambahkan pada terjemahan asli, supaya lebih bisa dimengerti dalam bahasa yang dipakai.

Anda perlu menyadari dari awal bahwa Alkitab adalah buku yang paling menarik, menakjubkan, dan mempunyai paling banyak sisi yang pernah Anda baca. Telusuri negeri itu!

Perjanjian Lama Dan Baru

Saat ini, kedua Perjanjian dalam Alkitab diberikan pada kita. Dalam Perjanjian Baru, tidak ada yang membatalkan kebenaran atau nilai dari Perjanjian Lama; demikian juga, tidak ada dalam Perjanjian Lama yang menghalangi atau menghapuskan kebutuhan akan Yesus untuk menjadi Penebus dan Tuhan kita yang hidup. Dikatakan bahwa "Perjanjian Lama adalah Perjanjian Baru yang terselubung, dan Perjanjian Baru adalah Perjanjian Lama yang terungkap."

Murid-murid Yesus menulis Perjanjian Baru. Hampir semuanya adalah orang Yahudi yang tahu dan percaya pada Perjanjian Lama; rasul Paulus terutama mempunyai pengetahuan yang tinggi.

Alkitab ditulis dalam periode lima belas ribu tahun – diawali oleh tradisi dengan menceritakan kisah dari mulut ke mulut, kata demi kata dari generasi ke generasi.

Perjanjian Lama

Perjanjian Lama adalah perjanjian antara Allah dan umat pilihan-Nya, umat Israel -- terdiri dari lima bagian utama. Pembagian ini menurut isi, bukan pembagian yang Anda temukan dalam manuskrip.

Lima kitab pertama disebut Taurat atau Hukum Musa. Kitab-kitab ini ditulis oleh Musa. Mereka menceritakan tentang penciptaan, generasi pertama di bumi, pemanggilan Abraham, dan janji yang diberikan padanya, kisah keturunan Abraham, penyelamatan umat Allah dari perbudakan Mesir, dan perintah-perintah, cara dan arti penyembahan, serta peraturan yang ditetapkan Tuhan untuk umat-Nya ketika mereka mengembara di padang gurun dalam perjalanan ke Tanah Perjanjian.

Kelompok kitab kedua menceritakan sejarah umat Allah di Tanah Perjanjian. Termasuk cerita-cerita pribadi tentang perseorangan: Rut, Ester, dan Ayub.

Mazmur adalah "buku nyanyian" Alkitab. Kalau Anda membuka Alkitab pada bagian tengah, maka Anda akan menemukan kitab Mazmur. Musik atau pujian dan penyembahan selalu penting dalam iman kita sebagai umat Allah!

Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung Agung disebut Literatur Hikmat. Ketiga kitab ini dengan rinci menggambarkan hubungan kasih kita kepada Allah dan sesama manusia.

Tujuh belas kitab terakhir dalam Perjanjian Lama adalah tulisan para nabi. Yesaya, Yeremia, Daniel, dan Yehezkiel, biasa disebut nabi besar, sedangkan yang lain disebut nabi kecil. Disebut nabi kecil bukan karena mereka kurang penting, melainkan karena pesan yang disampaikan mereka lebih pendek.

Perjanjian Baru

Perjanjian Baru adalah perjanjian berdasarkan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib -- mempunyai empat bagian utama. Empat kitab pertama disebut Injil -- Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Keempat Injil tersebut menceritakan tentang kehidupan Yesus dari empat sudut pandang yang berbeda. Injil adalah "kabar baik" bagi umat manusia. Yesus datang untuk membawa kabar baik, yaitu kasih Allah pada kita.

Setelah Kitab Injil adalah Kisah Para Rasul, yang menceritakan sejarah gereja mula-mula, termasuk perjalanan misi dan khotbah- khotbah utama Petrus dan Paulus.

Kemudian Surat-surat -- satu seri surat untuk orang-orang percaya mula-mula yang tersebar di seluruh kekaisaran Romawi. Surat-surat ini berisi informasi, ilham, dan teguran langsung dari para rasul.

Kitab terakhir adalah kitab Wahyu, ditulis oleh Yohanes, murid Yesus, tidak lama sebelum ia meninggal ketika menjadi tawanan di pengasingan. Ia menuliskan apa yang dilihatnya dalam penglihatan tentang masa depan gereja dan akhir zaman.

191/2004: Watak Kristus

Ia Mahakudus

Kristus adalah "Anak yang ... disebut kudus" (Lukas 1:35), "Yang kudus dan benar" (Kisah 3:14), "Hamba-Mu yang kudus" (Kisah 4:27). Sifat-Nya kudus, oleh karena itu penguasa dunia tidak berkuasa sedikit pun atas diri-Nya (Yohanes 14:30), dan Ia "tidak berbuat dosa" (Ibrani 4:15). Perilaku-Nya yang kudus juga karena Ia terpisah dari orang-orang berdosa (Ibrani 7:26). Ia selalu melakukan hal-hal yang menyenangkan Bapa-Nya di surga (Yohanes 8:29). Ia "tidak berbuat dosa dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia yang menghakimi dengan adil" (1Petrus 2:22,23). Tidak ada seorang pun yang menjawab tantangan-Nya ketika Ia mengatakan, "Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?" (Yohanes 8:46). Namun, "sama dengan kita, Ia telah dicobai" (Ibrani 4:15).

Kita harus menjadi kudus karena Dia kudus adanya. Walaupun kita telah jatuh dan hidup kita sama sekali tidak serupa dengan Kristus, tak ada alasan bagi kita untuk memiliki kesempurnaan yang lebih rendah daripada yang telah ditetapkan oleh Alkitab. Kristus merupakan teladan kesempurnaan yang tak berdosa bagi kita, dan kesempurnaan yang dimiliki Kristus itu sempurna. Ia telah menunjukkan kepada kita bagaimana hidup kudus.

Kasih-Nya Tulus

Paulus mengatakan bahwa "kasih Kristus . . . melampaui segala pengetahuan" (Efesus 3:19). Pertama-tama, kasih Kristus ditujukan kepada Bapa-Nya di surga (Yohanes 14:31). Kasih Kristus juga ditujukan kepada Alkitab, dalam hal ini Perjanjian Lama. Kristus menerima

Perjanjian Lama sebagai catatan yang benar dan jujur mengenai berbagai peristiwa dan doktrin yang dibahas di dalamnya. Ia memakai Alkitab ketika Ia dicobai; Ia menjelaskan beberapa nubuat yang terdapat dalam Perjanjian Lama sebagai nubuat yang menunjuk kepada diri-Nya (Lukas 4:16-21; 24:44,45); dan Ia menyatakan bahwa Alkitab tidak dapat dibatalkan (Yohanes 10:35).

Secara umum, kasih Kristus juga ditujukan kepada manusia. Ketika Yesus melihat pemimpin muda yang kaya itu, Yesus mengasihinya (Markus 10:21). Kristus juga dituduh sebagai sahabat pemungut cukai dan orang berdosa (Matius 11:19). Ia begitu 'mengasihi orang-orang yang tersesat, sehingga Ia bersedia mati karena mereka. Secara lebih khusus lagi, Kristus mengasihi umat-Nya sendiri. Yohanes pernah berkata, "Dia yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya" (Wahyu 1:5). Ia mengasihi murid-murid-Nya sampai pada kesudahannya (Yohanes 13:1); Ia sangat mengasihi mereka, seperti Allah Bapa sangat mengasihi Dia (Yohanes 15:9); Ia mengasihi umat-Nya sedemikian rupa, sehingga Ia rela mengorbankan nyawa-Nya untuk mereka (Efesus 5:2,25); dan Ia begitu mengasihi mereka, sehingga tidak ada sesuatu pun yang dapat memisahkan mereka dari kasih-Nya.

Ia Sungguh-sungguh Rendah Hati

Hal ini, secara khusus dilihat ketika Ia sendiri merendahkan diri. Sekali pun setara dengan Allah, dengan rela Ia mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama dengan manusia, dan terus merendahkan diri-Nya sampai mati secara hina di kayu salib. Kerendahan hati-Nya juga tampak dalam perilaku-Nya ketika hidup di bumi. Ia yang kaya, demi kita, rela menjadi miskin. Ia lahir dalam sebuah kandang, karena tidak ada tempat bagi-Nya di rumah penginapan. Ia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya ketika Ia berkeliling untuk mengajar dan menyembuhkan orang, sehingga beberapa wanita yang telah disembuhkan-Nya dari kelemahan mereka dan dari kerasukan setan, membantu Dia dengan kekayaan mereka (Lukas 8:2,3). Ia menyuruh Petrus menangkap ikan untuk mendapatkan uang yang diperlukan oleh-Nya dan juga menyuruhnya membayar pajak untuk Bait Allah (Matius 17:27); Ia dikuburkan di kuburan pinjaman (Matius 27:59,60). Lagi pula, Ia bergaul dengan orang-orang yang rendah. Ia disebut sebagai sahabat pemungut cukai dan orang berdosa. Ia dengan senang hati membiarkan diri-Nya diminyaki oleh seorang perempuan yang berdosa dan bahkan mengampuni dosa-dosanya. Sesungguhnya, semua murid-murid-Nya yang pertama berasal dari golongan rendah, namun kepada merekalah, Ia menyatakan rahasia-rahasia kerajaan Allah.

Di samping itu, Ia melakukan pekerjaan yang paling kasar. "Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Matius 20:28). Ia mencuci kaki para murid-Nya (Yohanes 13:14). Sekali pun, Ia adalah pemimpin murid-murid-Nya. Ia sungguh-sungguh ingin dikenal sebagai sahabat mereka.

Ia Lemah Lembut

Ia sendiri mengatakan, "Aku lemah lembut dan rendah hati" (Matius 11:29). Kelemahlembutan-Nya nampak ketika Ia tidak memutuskan buluh yang patah terkulai dan tidak memadamkan sumbu yang pudar nyalanya. Contoh-contoh kelemahlembutan-Nya dapat dilihat ketika Ia dengan lemah lembut menghadapi orang berdosa yang bertobat, menyesuaikan diri dengan

Tomas yang ragu-ragu, dan sikap-Nya yang lemah lembut terhadap Petrus yang telah menyangkal-Nya tiga kali. Mungkin kelemahlembutan Kristus terlihat dengan lebih jelas lagi ketika Ia menghadapi Yudas Iskariot; murid yang telah mengkhianati-Nya (Matius 26:50); dan menghadapi orang-orang yang menyalibkan Dia (Lukas 23:34). Ia tidak bertengkar, tidak berteriak, dan juga tidak memperdengarkan suara-Nya di jalan. (Matius 12:19; lihat Yesaya 42:2). Demikian pula, seorang hamba Tuhan "tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar, dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan" (2Timotius 2:24,25).

Ia Tenang dalam segala Keadaan

Kristus tenang tanpa menjadi pemurung, penuh suka cita, namun bukan periang yang berlebihan. Ia menghadapi kehidupan secara serius. Yesaya berkata tentang hidup-Nya sebagai berikut, "Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; Ia mengalami penghinaan yang luar biasa, sehingga orang menutup mukanya terhadap Dia, dan bagi kita pun Dia tidak masuk hitungan. Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggung-Nya dan kesengsaraan kita yang dipikul-Nya, padahal kita mengira Dia kena tula, dipukul, dan ditindas Allah".

Di samping keadaan yang penuh sengsara itu, Yesus tetap suka cita. "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya suka cita-Ku ada di dalam kamu dan suka citamu menjadi penuh" (Yohanes 15:11), dan Aku mengatakan semuanya ini, sementara Aku masih ada di dalam dunia, supaya penuhlah suka cita-Ku di dalam diri mereka" (Yohanes 17:13). Kita memang tidak pernah membaca bahwa Yesus tertawa, walaupun ketika mengajar, sesekali Ia menyelipkan juga hal-hal yang lucu dan menggelikan (Matius 19:24; 23:24; Lukas 7:31-35). Jelaslah Yesus menangis (Lukas 19:41; Yohanes 11:35). Ia merasa sedih karena orang-orang menolak keselamatan yang diberikan-Nya dengan cuma-cuma (Matius 23:37; Yohanes 5:40). Ia menanggung segala kesusahan dan penderitaan kita, sehingga secara jasmaniah, umur-Nya tampak lebih tua daripada umur yang sesungguhnya (Yohanes 8:57). Suka cita yang dimiliki-Nya lebih banyak merupakan suka cita karena pengharapan (Ibrani 12:2; bandingkan dengan Yesaya 53:11), yaitu suka cita ketika melihat banyak jiwa diselamatkan dan tinggal bersama-sama dengan Dia dalam kemuliaan.

Ia selalu Berdoa

Yesus seringkali berdoa. Lukas mencatat ada sebelas peristiwa ketika Yesus berdoa. Ia seringkali berdoa di hadapan murid-murid-Nya, namun tidak pernah dikatakan bahwa Ia berdoa bersama mereka. Ia berdoa berlama-lama, kadang-kadang sepanjang malam. Kali lain, Ia bangun pagi-pagi sekali dan mencari tempat yang sunyi untuk berdoa, Ia berdoa sebelum melaksanakan tugas-tugas yang besar: sebelum mengadakan perjalanan pelayanan ke Galilea (Markus 1:35-38), Ia berdoa sebelum memilih dua belas orang murid (Lukas 6:12,13), dan Ia berdoa sebelum pergi ke Golgota (Matius 26:38-46). Penulis surat Ibrani mengatakan, "Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya, Ia telah didengarkan" (Ibrani 5:7). Bila Anak Allah perlu berdoa, betapa lebih lagi kita perlu menghampiri hadirat Allah dalam doa!

Ia Bekerja tak Henti-hentinya

Yesus mengatakan, "Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga" (Yohanes 5:17). Sangat menarik untuk mengikuti Dia sepanjang hari, yang biasanya penuh dengan berbagai kesibukan (Matius 12:22; 13:53; Markus 3:20-4:41). Ia sampai lupa makan (Yohanes 4:31-34), lupa beristirahat (Markus 6:31), dan bahkan lupa terhadap penderitaan-Nya sendiri bila ada kesempatan untuk menolong jiwa yang memerlukan pertolongan (Lukas 23:41-43).

Pekerjaan-Nya, antara lain: mengajar, berkhotbah, mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, menyelamatkan yang hilang, membangkitkan orang mati, memanggil, serta melatih pekerja-pekerja. Sebagai pekerja, Ia terkenal karena keberanian-Nya (Yohanes 2:14-17; 3:3; 19:10,11), ketelitian-Nya (Matius 14:36; Yohanes 7:23), sifat tidak pilih kasih-Nya (Matius 11:19), serta kebijaksanaan-Nya (Markus 12:34; Yohanes 4:7-30).

191/2004: Yesus Kristus

Artikel berikut ini bagus digunakan sebagai bahan diskusi antar sesama GSM atau bisa juga langsung diajarkan untuk murid-murid kelas besar atau remaja.

Pembacaan Alkitab:

Matius 10:32-39

Gereja berdasarkan pada kesaksian tentang Yesus Kristus, sebagaimana ditulis oleh penulis-penulis Perjanjian Baru. Bila kita menyelidiki-nya, kita selalu temukan dua segi.

PERTAMA: Yesus orang Nazaret itu benar-benar tergolong manusia dan menjadi manusia seperti kita (namun dengan tiada berdosa). Ia lahir dari seorang perempuan (Galatia 4:4). Ia mengenal rasa lapar dan haus (Matius 4:2; Yohanes 19:28). Ia meratap pada kubur seorang sahabat-Nya (Yohanes 11:35). Ia mengalami segala rupa cobaan, sama seperti kita (Ibrani 4:15). Ia mati dan dikuburkan, sebagaimana setiap manusia akan mengalami kematian secara jasmani (Ibrani 9:27).

KEDUA: Yesus itu benar-benar Allah. Nama "Yesus" merupakan bentuk Yunani dari nama Ibrani "Yosua", artinya "Tuhan menolong". Dialah Juruselamat, yang datang dari Allah untuk menyelamatkan dunia dan manusia (Matius 1:21). Dialah Kristus (dari bahasa Ibrani: "masyiah" = Mesias), yaitu Dia "yang diurapi" oleh Allah, menjadi Nabi, Imam, dan Raja yang tiada taranya. Dialah Anak Allah yang sudah dibangkitkan dan hidup (Roma 1:4). Sebelum kematian dan kebangkitan-Nya, adakalanya Ia sudah menyatakan kemuliaan dan kuasa-Nya (Yohanes 1:14; Matius 17:2; Markus 4:41 dll). Bahkan, Ia berani mengatakan: "Aku dan Bapa adalah Satu" (Yohanes 10:30).

Berdasarkan kesaksian itu, gereja mengaku, bahwa Yesus Kristus itu "sungguh-sungguh Tuhan dan sungguh-sungguh manusia". Kalimat ini tidak mau memecahkan rahasia ilahi yang terdapat dalam diri Yesus Kristus. Ia sungguh-sungguh Tuhan, artinya: Yesus itu adalah Allah sendiri yang mendatangi kita dengan keselamatan yang dari pada-Nya. Ia sungguh-sungguh manusia, artinya keselamatan yang dikerjakan Yesus itu benar-benar diperuntukkan bagi kita manusia.

Maka, menurut Pengakuan Iman Rasuli, kita mengaku: "Aku percaya kepada Allah Bapa ... dan kepada Yesus Kristus ... " Itu bukan "syirk" (= menduakan Allah). Kata "dan" itu tidak sama dengan kata "tambah" pada sebuah hitungan penjumlahan! Kita tidak percaya kepada dua atau tiga Tuhan. Kita percaya kepada Allah yang sudah memperkenalkan diri-Nya di dalam Yesus Kristus. Atau sebaliknya: kita percaya kepada Yesus Kristus, yang sudah menyatakan kepada kita, siapa dan bagaimana Allah yang hidup itu. Sebab itu, Kristus disebut "Immanuel", artinya: Allah menyertai kita.

Tiada mengherankan (meskipun mengharukan!) bahwa kedatangan Yesus menimbulkan perlawanan antar manusia (Matius 10:34-35). Tetapi semua orang yang percaya kepada-Nya diberi hak menjadi "anak-anak Allah" (Yohanes 1:12). Dan setiap orang yang mempercayakan diri kepada Yesus Kristus, beroleh kehidupan yang sejati, kini dan untuk selama-lamanya (Matius 10:32-39).

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Kapan dan di manakah muncul sebutan "orang-orang Kristen"? (Kisah 11:26).
2. Bagaimanakah pendapat dan pandangan orang-orang yang sudah bertemu dengan Yesus? (lihat misalnya, Yohanes 10:19,21 dan Matius 16:14).
3. Menurut Kitab Yesaya 9:5, Mesias disebut: ... Dalam Yohanes 6:69 Kristus disebut: ... dalam Titus 2:13 ... Kata Tomas kepada-Nya: ... (Yohanes 20:28).
4. Kata Ibrani "Masyiah" di-Arabkan menjadi al ... Menurut ajaran Islam, Tuhan Yesus disebut ... Bolehkah kita menyetujui sebutan itu?
5. Apakah keempat Kitab Injil menyerupai buku-buku sejarah, yang dengan lengkap dan teratur, memuat "riwayat hidup" Yesus? (perhatikanlah Yohanes 20:30-31).

Hafalkan:

Kitab-kitab Injil ditulis dan disampaikan kepada kita dengan tujuan "supaya" (Yohanes 20:31).

192/2004: Siapa Roh Kudus Itu?

Roh Kudus adalah Oknum ketiga dari Trinitas. Kita harus menyadari bahwa pada waktu kita berbicara tentang Roh Kudus, kita tidak berbicara tentang suatu benda atau materi, tetapi mengenai satu oknum. Roh Kudus berpikir, berkehendak, dan merasakan. Ia merupakan individu yang suka memimpin dan bijaksana, yang mengajar dan membimbing kita. Alkitab menjelaskan bahwa Roh Kudus bisa didukakan. Alkitab juga menjelaskan bahwa Roh Kudus memberikan karunia-karunia sesuai dengan kehendak-Nya. Jadi, Roh Kudus memiliki semua sifat-sifat pribadi -- akal budi, emosi, dan kemauan.

Rohlah yang mengilhami Alkitab. Ia menerangi pikiran kita untuk mengerti Firman pada waktu kita membaca atau mendengar-Nya, dan Roh menolong kita untuk menerapkan firman tersebut dalam kehidupan kita.

Roh Kudus merupakan anggota yang sangat penting dari Trinitas. Ia mempunyai kedudukan yang sama dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Ada pengaturan tugas dalam Trinitas: Bapa merencanakan, Anak sebagai pelaksana, dan Roh Kudus yang menerapkan. Setiap anggota Trinitas mempunyai peranannya sendiri dalam penyempurnaan ilahi atas rencana Allah.

Dalam Injil Yohanes 16:8 Yesus berkata, "Dan kalau Ia (Roh Kudus) datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman." Roh menginsafkan kita akan dosa-dosa kita, lalu memperbaiki kita, memberikan kehidupan ilahi kepada barangsiapa yang percaya. Pada waktu kita dilahirkan kembali, kita dilahirkan dari Roh. Roh Kudus kemudian diam di dalam diri kita; Ia tinggal di dalam hati kita. Ia memberi petunjuk, mengajar, dan memenuhi kita ketika kita menyerahkan hidup kita pada-Nya.

Roh ini berbeda dengan Yesus, oleh karena Ia tidak memiliki tubuh manusia, dan Ia hanya memiliki satu sifat hakiki, sebab Dia itu Roh. Saudara tidak bisa melihat-Nya, menyentuh-Nya, atau mencium bau-Nya; Roh Kudus tidak bisa dipantau oleh panca indera. Tetapi, hal ini tidak berarti bahwa kita tidak bisa mengenal-Nya.

Kita mengenal Roh melalui Alkitab. Roma 8:16 mengatakan, "Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah." Beberapa orang keliru mengira bahwa perasaan bergetar atau gemeteran itu timbul karena kehadiran Roh. Perasaan seperti itu mungkin timbul karena kehadiran Roh, tetapi mungkin juga bukan. Kita perlu menguji "roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah" (1Yohanes 4:1). Ada roh palsu yang sangat menyerupai Roh yang asli. Kita harus meneliti dengan cermat apa yang kita lihat agar bisa mengetahui perbedaannya.

Dalam Efesus 5:18 Paulus menulis, "Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh." Saudara dapat mabuk anggur dengan cara meminumnya. Saudara menyerah kepadanya, mengambilnya dengan sukarela, dan meneguknya. Waktu Saudara menyerah pada alkohol atau obat bius lainnya, Saudara akan dikuasai olehnya.

Jikalau kita menyerahkan hidup kita pada Roh Kudus, maka kita akan dipenuhi dan dikuasai-Nya. Seseorang pernah berkata bahwa pada saat Saudara dipenuhi oleh Roh Kudus, maka Saudara bukan lebih banyak memiliki Roh Kudus, tetapi Roh yang semakin banyak memiliki saudara. Saudara tidak mungkin memiliki sebagian saja dari Roh Kudus. Ia berwujud roh, dan Ia tidak bisa dipotong-potong menjadi kepingan-kepingan kecil.

Kata kerja yang terdapat dalam Efesus 5:18 dalam bahasa aslinya ditulis dalam bentuk waktu sekarang, dan artinya "terus-menerus dipenuhi." Penuh dengan Roh bukan suatu hal yang terjadi satu kali untuk selamanya. Penuh dengan Roh merupakan proses penyerahan hidup kita kepada-Nya setiap hari.

192/2004: Pelayanan-Pelayanan Dari Roh Kudus

Mengajar

Pelayanan Roh Kudus untuk mengajar merupakan salah satu janji Kristus yang terakhir sebelum penyaliban-Nya. Dia berkata, "Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang; kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya daripada-Ku. Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya dari pada-Ku" (Yohanes 16:12-15).

A. Waktunya

Pelayanan khusus dari Roh Kudus ini belum terjadi ketika Tuhan mengucapkan kata-kata ini. Pelayanan ini dimulai pada hari Pentakosta dan terus berlanjut di sepanjang abad ini. Pemahaman Petrus yang jelas seperti yang dinyatakan dalam khotbahnya pada hari Pentakosta merupakan bukti dari permulaan pelayanan ini.

B. Isinya

Secara umum, isi pelayanan Roh Kudus mencakup "semua kebenaran". Tentu saja, hal ini berarti pernyataan yang berkenaan dengan Kristus sendiri, namun berdasarkan firman yang tertulis (karena kita tidak memiliki informasi lain tentang Dia, kecuali lewat Alkitab). Oleh sebab itu, Dia mengajar kepada orang percaya seluruh isi Alkitab supaya bisa memahami nubuatan ("hal-hal yang akan datang"). Pengkhususan dari janji-janji umum yang berhubungan dengan pengajaran ini harus mendorong setiap orang percaya untuk mempelajari nubuatan. Perhatikan juga bahwa Roh Kudus bukan yang mula-mula mendapatkan berita-Nya, berita itu berasal dari Tuhan.

C. Hasilnya

Hasil dari pelayanan pengajaran Roh Kudus adalah bahwa Kristus dimuliakan. Jika Dia tidak dimuliakan, maka Roh Kudus belum melayani. Perhatikan juga bahwa bukan Roh Kudus atau pun seseorang yang seharusnya dimuliakan dalam suatu pelayanan rohani, melainkan Kristus. Selanjutnya, jika Kristus hanya diketahui melalui firman yang tertulis, maka Dia akan dimuliakan pada saat Firman Allah diuraikan secara terperinci dalam kuasa Roh Kudus.

D. Prosedurnya

Bagaimanakah Roh Kudus mengajar orang percaya? Yohanes menyatakan, "Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima daripada-Nya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Tetapi, sebagaimana pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu – dan pengajaran-Nya itu benar, bukan dusta -- dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendaknya kamu tetap tinggal di dalam Dia" (1Yohanes 2:27). Hal ini tidak dapat diartikan bahwa guru-guru manusia tidak diperlukan untuk menjelaskan Firman Allah. Jika dapat berarti demikian, lalu

apakah manfaat dari karunia pengajaran ini? (Roma 12:7). Yohanes menulis tentang munculnya para antikristus dalam kelompok itu. Dengan menyatakan keyakinannya sendiri tentang bidat mereka, dia hanya mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang harus mengatakan kebenaran kepada mereka, karena Roh Kudus akan meyakinkan hal itu kepada mereka. Guru-guru manusia merupakan penghubung yang penting dalam prosedur untuk mengajar orang percaya, meskipun kebenaran yang utama dalam pengajaran itu berasal dari Roh Kudus.

Membimbing/Memimpin

"Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah" (Roma 8:14). Memimpin merupakan suatu pengesahan dari keputraan, karena putra selalu dipimpin. Pekerjaan untuk memimpin ini khususnya adalah pekerjaan Roh Kudus. Roma 8:14 menyatakannya dan Kisah Para Rasul memperkuatnya (8:29; 10:19-20; 13:2,4; 16:6-7; 20:22-23). Pelayanan Roh Kudus ini merupakan salah satu pelayanan yang paling meyakinkan bagi orang Kristen. Anak Allah tidak akan dapat berjalan dalam kegelapan; dia selalu bebas untuk meminta dan menerima petunjuk-petunjuk dari Roh Kudus sendiri.

Meyakinkan

Roh Kudus juga merupakan Pribadi yang meyakinkan orang Kristen bahwa dirinya adalah anak Allah. "Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah" (Roma 8:16). Kata untuk anak-anak di sini adalah "tekna" (berbeda dengan huioi, putra-putra) dan menekankan fakta bahwa orang-orang percaya merupakan bagian dari kehidupan Bapa. Karena hal ini, dia juga mendapat bagian sebagai pewaris milik Bapa. Jaminan mengenai semua ini merupakan pekerjaan Roh Kudus di dalam hati setiap orang Kristen.

Pasti, jaminan ini juga dibawa ke dalam hati orang percaya dengan bertambahnya pemahaman tentang beberapa hal yang telah diperbuat Roh Kudus terhadap mereka. Contohnya, jaminan akan mendalam apabila seseorang mengerti arti dari dimeteraikan dengan Roh Kudus dan telah menerima Roh Kudus sebagai jaminan penyempurnaan penebusan (Efesus 1:13-14). Pemahaman mengenai apa yang terlibat di dalam Roh Kudus adalah bersatunya orang percaya dengan tubuh Kristus yang sudah dibangkitkan dan yang tidak mengalami kematian juga akan memberikan jaminan tentang pemeliharaan. Tentu saja, pemahaman tentang pencapaian hal-hal yang luar biasa ini merupakan bagian dari pelayanan pengajaran Roh Kudus, sehingga dalam banyak hal Roh Kudus dihubungkan atau dikaitkan dengan jaminan yang dimiliki Allah.

Berdoa

A. Pernyataannya

Meskipun mungkin kita tidak sepenuhnya memahami arti ganda tentang Roh Kudus yang berdoa untuk orang percaya, namun kenyataan bahwa Dia memang melakukan hal itu, amat jelas: "Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan" (Roma 8:26).

B. Kebutuhannya

Alasan mengenai perlunya kita mendapat pertolongan adalah karena kelemahan kita (kata itu dalam bentuk tunggal). Dia menolong seluruh kelemahan kita, namun khususnya apabila kelemahan itu menyatakan dengan sendirinya berkaitan dengan kehidupan doa kita, dan khususnya berkaitan dengan apa yang harus didoakan pada saat itu. Sementara kita menantikan penebusan kita yang sempurna, kita memerlukan bimbingan di dalam doa-doa khusus.

C. Metodenya

Cara Roh Kudus membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita dijelaskan secara umum dengan kata "membantu" yang secara harafiah berarti "meletakkan tangan-Nya pada pekerjaan untuk bekerja sama dengan kita" (R. St. John Parry, "Romans", Cambridge Greek Testament [New York: Cambridge University Press, 1912], hal. 120). Khususnya, bantuan ini diberikan dalam bentuk "keluhan-keluhan yang tak terucapkan." Keluhan-keluhan ini, yang artinya tidak dapat dipahami, tidak mempunyai pengungkapan yang memadai atau yang dapat dirumuskan. Satu hal yang benar-benar kita ketahui – keluhan-keluhan itu menurut kehendak Allah.

Pada bagian lain, kita diberi tahu bahwa Roh Kudus membimbing dan mengarahkan doa-doa kita (Efesus 6:18). Hal ini lebih merupakan bimbingan dalam hati dan pikiran orang percaya pada saat dia berdoa, bukannya keluhan-keluhan yang tak terucapkan dari Roh itu sendiri.

D. Hasilnya

Hasil dari kehidupan doa semacam ini adalah jaminan bagi orang percaya tentang kepastian masa depannya dan penebusan yang sempurna (Roma 8:23). Pelayanan Roh Kudus ini merupakan jaminan yang sepenuhnya tentang penebusan itu. Kehidupan doa yang memuaskan semacam ini akan membantu kita untuk menjaga agar merasa puas berada di dunia sekarang ini, sementara kita menantikan penyempurnaan. Dengan demikian, pelayanan Roh Kudus ini bukan hanya berhubungan dengan doa yang dijawab, tetapi juga memperkuat jaminan dan kepuasan kita di dalam hidup ini.

193/2004: Memenangkan Murid

Memimpin Murid Kepada Keputusan Untuk Menerima Kristus

Satu kutipan dari Alkitab yang paling umum mengenai pendidikan Kristen untuk anak terdapat dalam Kitab Amsal, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu" (Amsal 22:6). Seringkali guru salah menafsirkan arti dari ayat ini. Mereka hanya memberikan pengetahuan Alkitab ke dalam pikiran anak-anak tanpa menghiraukan pengertian atau penerapan Firman Tuhan itu dalam kehidupan

sehari-hari. Sikap mereka diungkapkan dalam pemikiran berikut: "Tidak begitu penting apakah kamu mengerti hal ini atau tidak selama kamu menghafalnya. Kelak setelah kamu dewasa, Tuhan akan mengingatkan kamu akan Firman-Nya dan kamu akan mencapai tujuannya."

Kata mendidik berarti "memimpin atau membimbing pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang menuju kepada kecakapan". Pada jalan yang harus ditempuhnya, mempunyai arti yang lebih luas daripada sekedar memberikan pengetahuan teologi sebanyak-banyaknya ke dalam hati murid-murid yang belum bersedia menerima satu pengharapan bahwa kelak pada akhir perjalanan hidupnya, murid akan tiba pada tujuan yang benar. Hal ini berarti membimbing dan melatih kehidupan itu di bawah pemeliharaan Roh Allah, sehingga langkah demi langkah, ia dipimpin kepada saat di mana ia menerima Dia yang adalah "jalan dan kebenaran dan hidup" (Yohanes 14:6). Walaupun demikian, pendidikan tidak berhenti sampai di sini. Perjalanan itu baru dimulai dan pendidikan harus dilanjutkan dengan membimbing murid-murid kepada kepenuhan di dalam Kristus.

Mungkin Anda diminta mengajar kelas Asuhan. Mungkin Anda akan merasa sama seperti seorang guru yang berkata kepada kepala sekolahnya bahwa ia lebih suka mengajar anak-anak yang lebih besar, "supaya dapat memimpin mereka kepada Kristus". Jikalau Anda diberi kesempatan mengajar pada kelas Asuhan, terimalah hal itu sebagai satu kesempatan yang terbaik untuk memberitakan Injil di gereja Anda. Para ahli ilmu jiwa yang terkenal mengatakan bahwa umur satu sampai dua tahun dalam kehidupan seorang anak merupakan masa-masa terpenting. Kepribadian menuju kedewasaan sebagian besar dikembangkan pada usia tersebut. Alfred Adler, seorang ahli ilmu jiwa dari Austria, mengatakan bahwa "seorang anak telah dibentuk dan ditetapkan pola kelakuannya pada akhir umur tiga tahun". Apakah Anda setuju atau tidak dengan pernyataan ini, yang jelas ialah bahwa kalau Anda terlambat untuk mulai membimbing mereka, akibatnya mungkin sangat tragis. "Antara kelahiran alami dan kelahiran rohani tidak boleh ada sedikit pun waktu yang disia-siakan."

Bukan persoalan, apakah Anda mengajar kelas Asuhan atau kelas Dewasa, Anda tetap memiliki murid yang masih berada pada tahap awal dari perjalanan itu. Hanya Tuhan yang mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk memimpin mereka sampai pada suatu keputusan. Supaya Anda mempergunakan waktu sebaik-baiknya, ujilah diri sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah hidup Anda menyatakan kasih Allah?
Henry Drummond pernah berkata kepada calon-calon pekabar Injil, "Anda tidak dapat memperlihatkan apa pun yang lebih besar bagi dunia yang jahat ini, selain daripada kesan dan gambaran tentang kasih Allah pada karakter Anda sendiri. Ini adalah bahasa yang universal. Untuk mempelajari bahasa Cina atau India, Anda membutuhkan waktu beberapa tahun. Tetapi, bahasa kasih dapat dimengerti oleh semua orang tanpa disadari. Sebagai seorang Kristen, Anda adalah pekabar Injil dan Anda tidak dapat menambahkan hal-hal yang lebih besar kepada para murid selain daripada kasih Allah.
2. Apakah kehidupan Anda mencerminkan hidup Kristus?
Jikalau murid-murid mau mengikuti kehidupan Kristen, maka hidup Kekristenan Anda harus memancarkan Kristus. Para pemuda tertarik kepada hal-hal yang terbukti kebenarannya. Jikalau kehidupan Anda tidak sungguh-sungguh beribadah, bagaimana

mungkin Anda mengharapkan dapat melatih seorang anak untuk mengambil jalan yang harus ditempuhnya? Jikalau Anda "hidup dan berada" di dalam Kristus, hal ini menjadi bukti bagi para murid dan Anda untuk lebih mudah memimpin mereka kepada Tuhan. Sebab itu, buktikanlah kepada para murid bahwa jalan yang Anda jalani itu benar-benar baik dan berguna.

3. Apakah Anda sungguh-sungguh tulus?

Para pemuda sangat cepat mengetahui kemunafikan dan ketidaktulusan. Kehidupan dan tutur kata Anda harus menunjukkan ketulusan hati. Tetapi, mungkin Anda berkata: "Saya ingin mengetahui bagaimana caranya memimpin mereka kepada Kristus."

Bilamana Anda mendapat kasih sayang para murid dan jika hidup Anda bersemangat dan berkemenangan, maka Anda telah melakukan bagian yang penting dari pekerjaan pemberitaan Injil. Anda telah memimpin mereka kepada keputusan untuk mengikut Kristus.

Membimbing Murid Untuk Membuat Keputusan

Gereja Kristen telah membuat kesalahan dalam tugasnya memimpin anak-anak kepada Kristus dan hal ini disebabkan oleh dua paham pemikiran yang ekstrim dalam persoalan mengenai bagaimana seharusnya melakukan tugas tersebut.

Ada yang berkata bahwa pada umumnya, hanya sedikit saja anak-anak yang benar-benar diselamatkan dan bahwa pada usia dua belas tahun seharusnya menjadi masa dimana penginjilan dapat dimulai. Kalau pendapat ini benar, maka golongan Kristen mungkin telah menyangkal pelayanan Jonathan Edwards yang telah diselamatkan pada umur delapan tahun, Richard Baxter yang mengenal Kristus pada umur enam tahun, dan Count Zinzendorf yang telah mengambil keputusan untuk percaya pada umur empat tahun.

Paham yang lain merupakan kebalikannya. Dalam usaha mereka untuk mengumpulkan anak-anak, ada satu bahaya dimana anak-anak hanya mengikut saja tanpa menerima Kristus. Walaupun ada banyak kebangunan rohani secara besar-besaran dan banyak orang mau menerima Kristus, namun, bahaya tersebut terulang lagi. Metode ini telah digambarkan secara jelas oleh Amy Carmichael, direktur dari Dohnavur Children's Home di India Selatan dan ia juga seorang yang mengasihi Kristus dan anak-anak. Ia berkata, "Tidak ada satu kesalahan yang lebih besar daripada terburu-buru memaksa anak-anak supaya mengambil keputusan."

Pekerjaan yang berbahaya dari "memaksa jiwa-jiwa" ini dapat digambarkan dengan singkat, sebagai berikut: Seorang guru bertanya kepada seorang murid, "Jika kamu mati nanti, maukah kamu masuk surga?" Siapa yang tidak ingin masuk surga? Jawaban yang sama akan diperolehnya bilamana ia berkata kepada seorang anak, "Apakah kamu mau sepotong kue?" Kemudian ia menerangkan tentang jalan keselamatan dan mendesak anak itu untuk menerima Kristus sebagai Juruselamatnya. Pekerjaan semacam ini tidak memakan waktu lebih dari lima menit. Mungkin guru itu belum pernah melihat anak itu sebelumnya dan ia tidak akan pernah berjumpa lagi dengannya. Apakah ia sungguh-sungguh sudah dilahirkan kembali – ya, dalam lima menit saja, – tetapi, kemungkinan besar ia adalah anak yang "jiwanya didesak".

Tidak mungkin seseorang dilahirkan kembali, kecuali oleh Roh Tuhan sendiri. Kenyataannya memang benar, kelahiran secara rohani dapat terjadi, baik bagi anak-anak maupun bagi orang dewasa. Jikalau ia tidak dilahirkan kembali, keputusan yang terburu-buru itu sia-sia belaka.

Apakah ada jalan keluarnya?
Kapan seorang anak cukup umur untuk diselamatkan?

Pendapat yang menyatakan bahwa seorang anak belum siap untuk diselamatkan sebelum berumur dua belas tahun berarti bahwa pada umur itu seorang anak dapat mulai dituntut untuk bertanggung jawab, tetapi sedikit sekali dasar dalam Alkitab untuk mendukung teori semacam itu. Manusia dilahirkan dalam dosa dan pada usia di mana seorang anak mulai memiliki rasa tanggung jawab berbeda bagi setiap orang. Seorang anak sudah cukup umur untuk diselamatkan bilamana ia mengetahui kebutuhannya akan keselamatan.

Tetapi Anda berkata, "Bukankah setiap orang selalu siap untuk diselamatkan?"

Sebelum kita menjawab pertanyaan ini, baiklah kita menyelidiki terlebih dahulu istilah "dilahirkan kembali" itu. Orang-orang dilahirkan kembali dari Allah (Yohanes 1:13). Allah melakukan pekerjaan supernatural ini melalui Roh Kudus (Yohanes 3:5,6; Titus 3:5). A.J. Gordon berkata bahwa: "Dilahirkan kembali merupakan hubungan dari Allah dengan manusia melalui pekerjaan Roh Kudus melalui Firman Allah." Sudah jelas bahwa banyak orang diselamatkan tanpa mengerti prosesnya, tetapi bukan tanpa kesediaan hati.

Walaupun diperanakkan juga merupakan pekerjaan supernatural dari Roh Kudus dalam diri manusia, namun Ia juga memakai Firman Allah (Yakobus 1:18; 1Petrus 1:23-25; dan Efesus 6:17). Di sini, saatnya guru harus memberikan tenaganya. Jikalau Anda ingin melihat murid-murid Anda diselamatkan, beritakanlah kebenaran Firman Tuhan dan berdoalah supaya Roh Kudus memakai Firman Tuhan untuk mempersiapkan hati orang tersebut untuk mengalami kelahiran baru. Hal ini dapat terjadi, sekali pun pada anak-anak yang baru berumur empat tahun.

194/2004: Memenangkan Keluarga Anak SM

Banyak murid yang mengikuti Sekolah Minggu, baik untuk waktu yang singkat maupun lama yang tidak pernah muncul lagi di gereja dan mungkin sudah undur dari Tuhan. Mengapa? Satu penyelidikan yang teliti memperlihatkan kepada kita bahwa hampir dalam setiap kasus, hal itu disebabkan karena kita gagal memenangkan orangtuanya kepada Kristus. Karena tutur kata, sikap, dan kelakuan orangtua lebih banyak menentukan hari depan murid-murid daripada pengaruh-pengaruh yang lain, kita harus memberikan perhatian kepada keluarga murid- murid jikalau kita hendak memenangkan mereka kepada Kristus. Kira- kira enam puluh enam persen anak telah dimenangkan kepada Kristus berasal dari keluarga dimana kedua orangtuanya telah diselamatkan. Tetapi, jika ayah atau ibu belum menjadi orang Kristen, bisa saja anak-anak yang diselamatkan datang ke gereja hanya secara kebetulan saja.

Generasi-generasi orangtua pada masa sekarang telah melihat semua berkat dan kebajikan dari kekristenan, tetapi hanya sedikit yang telah memeluknya dan aktif di gereja. Beberapa orangtua yang masih percaya akan teori kuno menganggap bahwa Sekolah Minggu itu hanya untuk anak-anak; ada pula orangtua yang lain yang menyatakan tidak mau memaksakan agama kepada anak-anaknya. "Biarlah mereka menentukan sendiri," mereka berdalih. Berdasarkan fakta-fakta ini, kita tidak dapat mengharapkan untuk memenangkan generasi sekarang ini melalui orangtuanya, tetapi sebaliknya kita harus memenangkan orangtua melalui anak-anaknya.

Dalam hal ini, pintu telah terbuka lebar. Orangtua manakah yang tidak tertarik kepada kesejahteraan anak-anaknya?

Beberapa metode untuk memenangkan para orangtua kepada Kristus telah ditemukan.

1. Bahan-bahan yang boleh dibawa pulang

Satu langkah yang dapat dipergunakan untuk memenangkan keluarga ASM ialah dengan menggunakan bahan-bahan yang boleh dibawa pulang. Cara-cara ini telah umum dilakukan di sekolah-sekolah negeri. Di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, anak-anak selalu membawa pulang kertas-kertas hitungan, hasil-hasil kerajinan tangan, dan lain-lain. Mereka memperlihatkannya kepada orangtuanya sambil berkata, "Lihat Bu, apa yang telah saya buat di sekolah." Bagaimana mungkin seorang ayah atau ibu akan menolak apa yang diperlihatkan oleh anak mereka. Barang-barang itu akan ditempelkan di dinding, disimpan di dalam laci, tetapi tidak pernah dibuang. Benda-benda itu berharga. "Saya telah membuatnya di sekolah."

Anda dapat mempergunakan metode ini untuk mengajar Sekolah Minggu karena metode ini dapat menolong Anda untuk memenangkan keluarga ASM. Anda dapat memenangkan orangtua murid kepada Kristus, jikalau Anda menyediakan waktu dan berusaha untuk membuat "bahan-bahan yang dapat dibawa pulang" sebagai bagian dari rencana Anda.

a. Pekerjaan tangan

Setiap guru membuat satu benda yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan cerita kepada murid Sekolah Minggu. Misalnya, pedang yang menyala di taman Firdaus, satu gulungan dari Kitab Taurat Musa, atau tempat tidur yang diturunkan dari atap. Di rumah mau tidak mau gambar-gambar itu akan menimbulkan pertanyaan "Apakah itu?" Pekerjaan guru mulai berlipat ganda, mungkin tanpa ada akhirnya.

b. Pekerjaan hafalan

Usahakanlah supaya selalu ada pekerjaan hafalan yang harus dipelajari di rumah, satu ayat dari Alkitab atau bagian dari satu pelajaran. Dengan sendirinya para orangtua akan diminta untuk menolungnya dalam pekerjaan hafalan ini. Di sinilah, langkah kedua dimana orangtua juga ikut belajar.

c. Bahan-bahan bacaan

Usahakanlah supaya murid-murid dapat membawa pulang traktat, atau buku-buku rohani untuk dibaca di rumah. Selain buku-buku bacaan Sekolah Minggu,

perkenalkanlah juga kepada murid-murid majalah-majalah rohani supaya mereka berlangganan.

- d. Bahan promosi
Pengumuman, buletin, berita acara kebaktian, berita aktivitas- aktivitas gereja, harus sampai di rumah murid secara teratur. Mungkin ada di antaranya hal-hal ini yang menarik perhatian para orangtua, sehingga mereka rindu untuk datang kepada Tuhan.
 - e. Undangan-undangan khusus
Surat-surat undangan yang berisi undangan kepada orangtua untuk acara istimewa, piknik, pertemuan antara orangtua dan guru, dan semua aktivitas dimana murid ikut serta. Mungkin orangtua yang tidak pernah mau datang dengan alasan lain, akan datang untuk mendengarkan anaknya mendeklamasikan sebuah sajak. Karena cara ini biasanya berhasil, gunakanlah untuk menarik para orangtua yang sombong ke dalam pelayanan Anda.
2. Kunjungan-kunjungan ke rumah murid secara pribadi

Sekali persahabatan dengan keluarga murid telah dimulai, maka pintu akan selalu terbuka bagi guru Sekolah Minggu. Salah satu tugas Anda yang paling penting ialah memupuk keramahan dari keluarga murid Anda. Kunjungan Anda akan disambut dengan tangan terbuka bilamana Anda memperhatikan nasihat-nasihat yang berikut ini:

- a. Tujuan Anda
Anda datang ke sana untuk membangun persahabatan, mendapatkan kepercayaan dari setiap anggota keluarga itu, dan memperoleh kerja sama dalam latihan kekristenan bagi anak-anak mereka. Tujuan Anda yang terakhir ialah memenangkan mereka kepada Kristus.
- b. Sikap Anda
Berdoalah dan berharaplah selalu, jika Anda mengharapkan sambutan yang hangat. Anda akan jarang sekali dikecewakan jika Anda bersikap wajar dan ramah, serta jangan lupa untuk selalu tersenyum. Jangan sekali-kali bertengkar, memaki, tetapi perhatikanlah sikap rendah hati.
- c. Pendekatan Anda
Ciptakan suatu suasana persahabatan, sementara Anda memperkenalkan diri dan menyatakan maksud atas kunjungan Anda.
- d. Tingkah laku Anda
Hilangkan perasaan hati-hati apa pun dengan menunjukkan perhatian dan penghargaan yang murni terhadap apa yang menjadi kesenangan keluarga itu. Oleh karena Anda adalah tamu di rumah itu, maka hati-hatilah agar jangan sampai sikap Anda memalukan atau akibatnya Anda tidak akan diterima lagi oleh keluarga itu. Berjaga-jagalah untuk menerima reaksinya dan mengikuti petunjuk apa pun yang mungkin Anda terima. Kalau si ayah bersikap dingin dan tidak mau menerima padahal si ibu kelihatannya lapar akan hal-hal rohani, rencanakanlah untuk datang pada saat ibu tersebut sedang sendirian. Hendaknya kunjungan itu singkat dan jangan langsung memaksa orang itu, supaya perasaan mereka tidak tersinggung.

Bilamana Anda tekun, selangkah demi selangkah Tuhan akan memberikan kepada Anda, kesempatan yang tepat di dalam rencana-Nya. Kalau dapat, sebelum pulang sediakan waktu sebentar untuk mendoakan keluarga itu, supaya Tuhan memberkati dan menolong mereka.

194/2004: Melayani Keluarga

Keluarga adalah kesatuan pokok dalam masyarakat. Bila keluarga tersebut kuat, maka kuatlah masyarakat, bangsa, dan gereja. Akan tetapi, bila perpautan dalam struktur keluarga itu hancur, maka tiap lapisan masyarakat pun menderita. Gereja, serta guru SM pun harus menerima tanggung jawabnya dengan jalan melayani keluarga secara menyeluruh. Jika gereja, serta guru SM tidak berbuat demikian, maka ia tidak dapat berharap akan mempunyai pelayanan yang tahan lama, yang akan membangun kerajaan Allah. Tiap program gereja setempat hendaknya diarahkan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan keluarga itu secara menyeluruh.

Larry Christenson menunjukkan pentingnya keluarga itu dengan mengatakan bahwa Allah telah menciptakannya:

Keluarga adalah milik Allah. Ia menciptakannya. Ia menentukan struktur dalam dari keluarga. Ia menetapkan maksud dan sarannya. Karena izin dari Allah, maka pria dan wanita boleh bekerja sama dengan maksud Allah dan menjadi bagian dari maksud tersebut. Tetapi, rumah tangga yang mereka dirikan itu tetap merupakan lembaga yang didirikan oleh Allah. "... Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; ..." (Mazmur 127:1). Demi tindakan Allah, anak-anak menerima status mereka sebagai anggota keluarga. "Allah membuat orang-orang sebatang kara diam dalam rumah tangga" (Mazmur 68:6, terjemahan Barth).

Dengan demikian, maka pernikahan bukanlah pernikahan kita, melainkan pernikahan-Nya; bukan rumah tangga kita, melainkan rumah tangga-Nya; bukan anak-anak kita, melainkan anak-anak-Nya; bukan keluarga kita, melainkan keluarga-Nya.

Berdasarkan pendapat ini, maka pelayanan kepada keluarga dapat dianggap sebagai suatu keharusan. Memang, Sekolah Minggu harus menaruh perhatian khusus pada pertumbuhan dan perkembangan setiap muridnya, tetapi Sekolah Minggu juga tidak boleh melalaikan tanggung jawabnya terhadap keluarganya. Dalam beberapa hal, rencana tahunan gereja telah menuntut begitu banyak dari anggota-anggota keluarga secara perseorangan, sampai tidak mungkin bagi keluarga untuk bersenang-senang bersama. Sekolah Minggu harus melaksanakan tanggung jawabnya dalam menguatkan orang-orang, supaya kemudian mereka dapat menguatkan hubungan kekeluargaan di antara mereka.

Bagaimanakah caranya agar Sekolah Minggu dapat melayani keluarga seluruhnya?

1. Sebaiknya, pengajar pada tiap tingkatan usia mau berusaha untuk secara khusus menyampaikan prinsip Alkitab tentang keluarga. Tidak ada pengganti untuk pengetahuan ini, dan pengetahuan yang betul tentang keluarga sebagai suatu kesatuan akan menolong orang untuk menyadari tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga.

2. Suatu sikap yang bijaksana bila pengajar berusaha untuk mengenal seluruh anggota keluarga setiap murid. Meskipun persahabatan yang akrab dengan seluruh anggota keluarga itu biasanya tidak mungkin terjadi, namun ada gunanya bila secara sepintas lalu kita mengenal seluruh anggota keluarga mereka.
3. Suatu hal yang baik, bila mungkin, untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh anggota keluarga murid, bukan saja untuk memperkuat persekutuan dalam keluarga itu, tetapi untuk memberikan kesempatan agar seluruh anggota keluarga murid dapat berkumpul dan bersenang-senang dengan keluarga lainnya.

Bagaimanakah caranya agar pelayanan kepada keluarga dapat menghasilkan keputusan-keputusan untuk menerima Kristus?

Pola Alkitab untuk Pekabaran Injil berpusat pada keluarga sebagai suatu kesatuan. Dalam zaman Perjanjian Lama, orangtua mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak. Hal yang sama ditekankan pada masa Perjanjian Baru. Kepala penjara Filipi dimenangkan bagi Kristus, dan seisi rumahnya ikut serta dalam keputusan itu. Suatu hal yang baik untuk memenangkan anak-anak bagi Kristus, tetapi bagaimana dengan orangtua mereka? Jikalau orangtua dimenangkan di dalam Kristus, maka sudah sewajarnya anak-anak juga dimenangkan. Mungkin usaha yang giat dalam Pekabaran Injil di kalangan anak-anak telah memuaskan gereja dan membutakannya terhadap tugasnya untuk mengabarkan Injil kepada seluruh keluarga. Pola Alkitab ialah memenangkan orangtua, supaya mereka juga memenangkan anak-anak mereka. Nyatalah, bila proses ini tidak berhasil, maka gerejalah yang harus berusaha untuk memenangkan anak-anak.

Lebih tegas lagi, rumah tangga merupakan tempat yang baik sekali bagi seorang pengajar untuk berbicara tentang keselamatan kepada muridnya. Secara berkala, seorang pengajar yang berbakat dari sebuah Kelas Madya dapat mengunjungi rumah muridnya untuk mengerjakan suatu proyek atau untuk bermain-main dengannya. Dan dalam suasana yang penuh dengan kegembiraan ini, seringkali mudah bagi pengajar untuk beralih kepada percakapan yang berarti tentang keselamatan. Para pengajar hendaknya jangan melalaikan pentingnya mengadakan kontak dengan murid-murid mereka di rumah.

Gereja hendaknya mengadakan seminar dan konferensi tentang hidup kekeluargaan. Seorang pemimpin kaum muda yang terkenal memberikan ulasan bahwa kebangunan rohani yang sejati dimulai dengan kesadaran akan tanggung jawab rohani dalam keluarga. Jika hal ini benar, maka gereja harus berusaha sedapat mungkin agar setiap anggota keluarga dapat berkembang bersama-sama dengan selaras dan penuh kasih berdasarkan Injil.

198/2004: Menyatakan Kasih Allah Kepada Anak-Anak

Salah satu hal yang paling penting di dunia ini bagi para orangtua Kristen, guru SM, pelayan anak yang mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi adalah menyatakan kasih itu kepada anak-anak atau murid-murid mereka. Akan tetapi, kesalahan hidup kita belum tentu menghasilkan anak-anak atau murid-murid yang takut dan mengasihi Tuhan. Lalu, bagaimanakah cara terbaik untuk mengajar anak-anak kita tentang kasih Allah, agar mereka sendiri memiliki kasih dan hati yang bertaut kepada-Nya?

Ketika kita berusaha mengajar anak-anak kita tentang kasih Allah, sangat mudah untuk menggambarkan Allah sebagai sahabat tanpa menunjukkan sifat-sifat-Nya yang lain. Jika kita terlalu menekankan gambaran Allah sebagai sahabat saja, kita dapat menjadikan Allah terlalu bersifat manusiawi. Kita bisa mengubah gambaran Allah dari Tuhan yang membangkitkan rasa hormat menjadi seorang bapak yang hebat dalam dongeng. Kita bisa menunjukkan begitu banyak kasih-Nya secara pribadi bagi individu, sehingga kita menghilangkan semangat beribadah yang kita ingini dimiliki oleh anak-anak kita.

Kita harus mempunyai keseimbangan yang tepat dalam gambaran yang kita berikan mengenai Allah. Ia bukan seorang sahabat yang begitu mengasihi kita dan yang begitu bodoh, sehingga Ia mau memberikan kita segala sesuatu yang kita inginkan. Ia bukan ada untuk memenuhi keinginan pribadi kita. Sebaliknya, Ia juga bukan hantu yang mau menerkam kita. Beberapa anak menjadi ketakutan bila mereka berpikir tentang Allah Yang Maha Melihat dan mata-Nya terus tertuju pada mereka. Meskipun kita tidak ingin anak-anak kita menganggap Allah sebagai sebuah mesin penjual barang secara otomatis di angkasa, kita pun tidak ingin mereka takut kepada-Nya.

Kita harus dengan cermat menjaga keseimbangan waktu kita untuk memperkenalkan Allah. Ini tidak terlalu sulit dilakukan bila kita menggunakan Alkitab dan mengajarkan kepada anak-anak kita seluruh Firman Allah. Dengan demikian, mereka tidak akan merasa ngeri dengan Tuhan, sebab mereka akan mengetahui bahwa Tuhan itu sama dengan Yesus, sahabat bagi anak-anak kecil.

Waktu mengajarkan tentang kasih Allah, contoh yang kita berikan lebih penting daripada kata-kata yang kita ucapkan. Ketika saya masih kecil, ayah saya -- yang pada waktu itu bukan seorang percaya -- merupakan contoh terbaik bagi saya mengenai Bapa surgawi yang penuh kasih, tetapi yang banyak permintaan-Nya. Ayah membuat saya mudah mengerti tentang Tuhan.

Tidak sesaat pun saya pernah meragukan bahwa ayah saya mencintai saya, tetapi saya juga tidak pernah menyangsikan perintahnya. Bila dia meminta kami melakukan sesuatu, kami tahu bahwa dia mengharapkan agar kami melakukannya dengan sempurna. Walaupun dia tidak pernah memukul kami, kami tidak meragukan wewenangnya. Pada saat yang sama, kasih selalu ada di sana, mendasari segala sesuatu yang dia perbuat. Tidak pernah saya merasa kikuk untuk datang bergayut di lutut ayah saya dan dikasihi serta disambut gembira.

Demikian pula, teladan kita lebih berarti daripada kata-kata atau nasihat kita. Saya perlu menunjukkan pada anak-anak saya bahwa Allah adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan saya. Jikalau saya mengajar sesuatu dan hidup saya tidak mencerminkannya, maka pasti pelajaran yang saya berikan tidak efektif. Allah haruslah menduduki tempat terpenting dalam hidup saya sendiri, sebelum saya bisa menunjukkannya kepada anak-anak saya bahwa memang Dia patut mendapat kedudukan terpenting dalam hidup mereka juga.

Apakah saya mempunyai persekutuan pribadi setiap hari? Apakah hidup saya setiap hari menunjukkan bahwa saya berusaha melakukan apa yang Allah katakan dalam Firman-Nya? Apakah saya berusaha menjauhkan diri dari kejahatan? Apakah saya beribadah kepada Tuhan dengan sukacita setiap hari Minggu? Apakah saya memberikan perpuluhan untuk Tuhan? Apakah saya bertanya kepada Tuhan pada waktu saya harus membuat keputusan atau pada waktu saya memerlukan pertolongan? Apakah saya memuji Dia karena kebaikan-Nya? Apakah saya membicarakan Dia dengan rasa cinta dan gembira?

Kita harus mengajarkan anak-anak kita mengenai kasih dan ketaatan yang harus berjalan bersama-sama. Kita tidak bisa berkata bahwa kita mengasihi Tuhan tetapi tidak menuruti Firman-Nya. Segera setelah kita memberi dasar Alkitabiah yang baik kepada anak-anak kita agar mereka mengetahui apa yang Allah harapkan dari mereka, untuk selanjutnya, hendaknya kita mengharapkan agar mereka taat.

Saya kira, kita tidak bisa meyakinkan anak-anak kita untuk mengasihi Tuhan jika kita membiarkan mereka tidak menaati kita. Orangtua tidak perlu bersifat keras dan menuntut macam-macam, tetapi mereka perlu memegang pimpinan. Anak-anak harus mengetahui batas-batas ketaatan mereka dan menaati batas-batas tersebut. Ketaatan mereka haruslah bersifat konsisten.

Salah satu hal yang paling berbahaya kita lakukan pada anak-anak kita adalah jika kita tidak konsisten. Kita berkata, "Inilah peraturan," kemudian kita memberlakukannya pada kesempatan tertentu dan pada kesempatan lain membiarkan peraturan tersebut diabaikan. Hal ini membingungkan anak-anak itu. Bila kita menetapkan peraturan, kita harus menjaga agar peraturan itu ditaati.

Adalah kejam bila kita membiarkan anak-anak tumbuh tanpa disiplin. Saya ngeri setiap kali saya melihat orangtua membiarkan anak-anak mereka berkuasa di rumah -- menuntut macam-macam, manja, dan kasar. Saya ingin tahu bagaimana anak-anak semacam itu akan pernah belajar untuk membiarkan Allah memimpin hidup mereka, bila tidak pernah ada orang lain yang memberlakukan disiplin kepada mereka.

Kita harus mengakui bahwa iman bersifat pribadi. Tidaklah cukup bila seorang anak hanya dibesarkan dalam keluarga yang ayah dan ibunya percaya pada Tuhan. Masing-masing anak harus menyerahkan diri secara pribadi kepada Tuhan Yesus Kristus. Saya kira anak-anak benar-benar belajar mengasihi Allah, hanya setelah mereka membuat keputusan ini.

Kita tidak bisa memberi iman pribadi kepada anak-anak. Iman ini berasal dari Allah sendiri, yang memberikan Roh-Nya di dalam kita dan membuat kita sadar bahwa kita adalah anak-anak-

Nya (Roma 8:15-17; Galatia 4:6). Melalui Roh Kudus, Dia menarik kita lebih dekat pada-Nya, kemudian kasih kita bagi-Nya akan bertumbuh dan berkembang. Kita harus berhati-hati untuk tidak merasa puas dengan iman bekas pakai pada anak-anak kita. Kita perlu memastikan bahwa masing-masing anak mencapai tingkatan untuk membuat keputusan pribadinya.

Walaupun demikian, kita hendaknya tidak mendorong mereka untuk membuat keputusan itu sebelum anak tersebut siap. Sesungguhnya, keputusan itu harus timbul dari keinginan si anak, bukan keputusan yang dipaksakan atau dipengaruhi oleh ayah dan ibu. Seringkali, kita harus menahan diri dengan memberikan kesempatan, tetapi tidak memaksakan penyerahan diri ini sampai individu tersebut siap. Kadang-kadang, hal ini akan berarti lebih banyak waktu berdoa di kamar kita daripada berurusan langsung dengan anak tersebut.

Anak-anak memerlukan dasar yang kuat dari Alkitab. Mereka perlu mengenal betul cerita-cerita, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Mereka perlu melihat Allah sebagai hakim dan sebagai sahabat. Yang paling utama, anak-anak perlu melihat bahwa Allah, dalam seluruh hubungannya yang beraneka ragam dengan manusia, mengasihi mereka. Ketika Allah menghukum dunia, ini adalah karena kasih-Nya, sama seperti bila Ia menjawab setiap permohonan doa, sebab hanya melalui penghukumanlah, bumi ini bisa dipulihkan kepada kebaikan semula yang Allah tetapkan untuk umat-Nya.

Charles Galloway meringkaskannya dengan baik, "Kebutuhan untuk mengasihi dan dikasihi merupakan keinginan paling sederhana dari semua manusia. Manusia memerlukan kasih seperti ia memerlukan matahari dan hujan. Ia akan binasa tanpa hal itu. Kerinduan utamanya adalah dikasihi dan bisa mengasihi. Tidak ada kebutuhan lain yang benar-benar demikian berarti bagi kodrat hidupnya." (Lloyd Cory, comp, Quote Unquote [Wheaton, III.: Victor Books, 1977])

Seorang anak tentu memerlukan kasih -- kita semua mengetahuinya. Bahkan, seorang bayi yang baru lahir tidak akan bertumbuh dan berkembang tanpa kasih. Dunia kedokteran semakin banyak menemukan bukti betapa hebatnya perasaan dikasihi dan diterima itu berhubungan dengan kesehatan fisik kita. Jika seorang anak sungguh-sungguh merasa bahwa Allah mengasihinya, maka ia juga akan belajar untuk mengasihi Allah. Membimbing mereka untuk semakin hari bisa lebih mengasihi Allah merupakan tugas kita sebagai orangtua maupun guru SM-nya

199/2004: Mengajar Anak Untuk Mengasihi Keluarga

Seorang anak akan mengasihi keluarganya jika dalam keluarga tersebut, ia mendapatkan ketenangan, penghargaan, dan kasih sayang. Hal ini merupakan tugas penting dari orangtua. Jika seorang anak dapat mengasihi keluarganya, kapan pun dan di mana pun dia akan merasakan bahwa keluarganya adalah tempat teraman bagi dia. Apa saja yang dapat dilakukan orangtua agar seorang anak dapat mengasihi keluarganya?

Kasih Tanpa Syarat

Kasih tanpa syarat berkata, "Apa pun yang kamu lakukan, tidak ada yang sanggup membuat aku berhenti mengasihimu."

Maukah Anda mengasihi anak Anda tanpa syarat? Itu berarti kasih Anda tidak tergantung pada apa yang mereka lakukan. Kasih Anda kepada anak Anda tidak lenyap hanya karena Anda marah terhadap kelakuan atau sikap mereka.

Kasih dengan syarat adalah kasih yang menguasai dan memanipulasi. "Aku mengasihimu bila" Kasih Allah (Agape) berkata, "Aku selalu mengasihimu."

Kasih yang tanpa syarat mengusahakan yang terbaik bagi si anak. Kasih itu tidak egois, tidak mengharapkan balasan. Bila kita mengasihi untuk memperoleh balasan berupa sesuatu berarti kita sedang memanipulasi dan mencoba menguasai anak.

Kasih tanpa syarat itu sabar. Kasih ini menyediakan waktu kapan pun untuk merangkul seorang anak. Kasih ini mempercayai anak dan potensi Allah di dalam anak. Kasih yang tanpa syarat tidak pernah menyerah atau berhenti.

Kasih yang tanpa syarat, bersukacita bila seorang anak sukses dan membesarkan hati si anak bila ia jatuh atau melakukan kesalahan. Kasih menolak untuk percaya bahwa kesalahan membuat seorang anak gagal.

Kasih yang tanpa syarat tidak mudah marah dan tidak menimbulkan kemarahan dalam diri anak-anak. Kasih ini tidak terlalu sensitif dan tidak bereaksi secara berlebihan. Kasih yang tanpa syarat bersukacita dalam kebenaran dan menyampaikan kebenaran pada seorang anak.

Kasih yang tanpa syarat bersukacita dalam kebenaran dan menyampaikan kebenaran pada seorang anak. Kasih yang tanpa syarat menanggung kesukaran, penolakan, kepedihan, dan keputusan. Apa pun yang dilakukan seorang anak kepada orangtuanya, si orangtua tetap mengasihi dan membesarkan hati anaknya.

Maukah Anda berkata kepada anak Anda, "Apa pun yang kamu lakukan tidak ada yang sanggup membuat ayah dan ibu berhenti mengasihimu!"

Kasih tanpa syarat yang Anda berikan pada anak Anda akan menumbuhkan perasaan kasihnya kepada keluarganya.

Kenalilah Bahasa Kasih Anak Anda

Gary Chapman menulis sebuah buku yang bagus mengenai lima bahasa kasih. Pelajarilah bahasa kasih anak Anda yang ekspresif dan reseptif. Bahasa kasih yang ekspresif kita gunakan untuk menunjukkan kasih kepada orang lain. Bahasa kasih yang reseptif kita gunakan untuk menerima kasih dari orang lain. Inilah kelima bahasa kasih itu:

- a. Waktu yang berkualitas.
Di sini Anda menghabiskan waktu yang berarti dan cukup bersama anak Anda.

- b. Memberikan hadiah.
Hadiah apa pun bentuknya adalah ekspresi kasih.
- c. Tindakan yang melayani.
Ini adalah tindakan yang dibutuhkan orang lain dan tidak perlu meminta untuk menerimanya.
- d. Kata-kata yang meneguhkan.
Ekspresi kasih yang manis, membangun, dan membesarkan hati dibutuhkan setiap hari.
- e. Sentuhan fisik.
Ini bisa berupa apa pun juga, dari berguling-guling di lantai dan main adu gulat bersama anak Anda, hingga merangkul, mencium, dan menepuk dengan penuh kasih.

Ambillah waktu untuk mempelajari bahasa kasih yang lebih disukai anak Anda untuk mengekspresikan kasih dan bahasa kasih yang ingin mereka terima. Meskipun kita bisa jadi menyukai semua ekspresi kasih, biasanya kita lebih menyukai satu atau dua bahasa kasih di atas lainnya.

Bila kasih Anda adalah memberikan hadiah, namun anak Anda lebih suka menerima kasih dalam bentuk waktu yang berkualitas, Anda dapat memberikan semua hadiah yang ada di dunia ini pada mereka dan mereka tetap tidak akan merasakan kasih.

Duduklah dan bicarakanlah daftar ini dengan anak-anak Anda. Biarkanlah mereka memberitahukan bahasa kasih mereka kepada Anda dan Anda memberitahukan bahasa kasih yang Anda sukai.

Semua nilai kasih yang Anda tanamkan terhadap anak pasti akan menghasilkan buah yang manis dalam keluarga Anda. Anak akan merasa aman berada dalam keluarganya dan mengasihi keluarganya seperti dia juga dikasihi oleh setiap anggota keluarga.

200/2004: Mengajar Anak Mengasihi Temannya

Hubungan antara anak-anak diperlukan anak yang sebaya untuk mengembangkan sikap mengasihi dan ketrampilan untuk menjalin hubungan antarpribadi. Meskipun anak-anak kecil amat tertarik pada anak-anak kecil lainnya, namun mereka tidak selalu dapat dengan mudah mengembangkan persahabatan. Seringkali, anak-anak lain dipandang sebagai ancaman yang berbahaya bagi segala sesuatu yang menjadi kekuasaannya.

Yesus dengan jelas menyatakan bahwa sikap mengasihi orang lain adalah batu penjurur bagi iman Kristen. "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39) merupakan perintah Allah terbesar kedua. "Aku memberikan perintah baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi" (Yohanes 13:34). Demikian ajaran Yesus kepada murid-murid-Nya.

Seorang anak sanggup mengasihi dengan lebih dulu menerima kasih dan belajar berinteraksi secara positif dengan orang lain. Kasih tidak pernah dialami secara abstrak atau melalui jarak jauh. Tetapi selalu merupakan suatu pengalaman yang bersifat pribadi dan akrab. Anak yang

sedang bertumbuh membutuhkan pondasi interaksi yang positif dengan anak lain sebagai dasar bagi pengungkapan kasih dalam tindakan dan sikapnya. Sekolah Minggu yang membicarakan dan menyanyikan lagu-lagu tentang saling mengasihi dan bersikap baik terhadap teman-teman, tetapi hanya memberikan sedikit kesempatan untuk berbicara satu sama lain atau bahkan tidak sama sekali, merupakan suatu kontradiksi. Dan hal ini kerap terjadi.

Ketika anak mengalami saat senang dan susah, memberi dan menerima pada waktu bermain dengan teman-temannya, sebenarnya ia sedang belajar hal-hal yang paling penting dalam hidupnya. Orang dewasa yang peka akan hal ini dapat menolong anak dalam proses ini dengan menyediakan perlengkapan yang memadai, ruangan, dan pengarahan yang cukup agar setiap anak berada dalam keadaan aman dan dapat terlibat di dalamnya.

Bagi anak yang merasa belum cukup aman untuk berbagi mainan, menyediakan mainan yang sama dapat meredakan perasaan tidak pasti. Melibatkan anak dalam suatu permainan juga dapat menolong meletakkan dasar untuk belajar berbagi dalam suasana yang menyenangkan.

1. Berbagai variasi "cilukba," yang merupakan permainan favorit anak usia satu tahun, dapat menolong anak kecil untuk tetap dapat menikmati suatu mainan tertentu, meskipun mainan itu bukan miliknya. Sembunyikan sebuah mainan kegemarannya dari pandangannya (misalnya di bawah selembar handuk). Tunggulah sesaat, kemudian angkat handuk itu. Permintaannya untuk mengulang permainan ini menunjukkan ia belajar bahwa "menyerahkan" mainannya kadang-kadang dapat lebih menyenangkan daripada memegangnya sendiri.
2. Menggelindingkan sebuah bola bolak-balik dengan anak usia dua tahun adalah cara lain untuk mengembangkan perasaan yang baik dalam hal berbagi. Kesenangan yang diperoleh dengan menggelindingkan dan mengantisipasi kembalinya bola itu lebih menyenangkan daripada hanya memegangi bola itu. Dengan mengikutsertakan anak lain dalam permainan, kegembiraan si anak akan semakin bertambah. "Jon dan Bobby adalah teman-teman yang baik. Saya mengucapkan syukur kepada Allah atas teman-teman baik yang Allah berikan."
3. Anak usia tiga tahun senang dengan permainan "petak umpet," sejauh tempat-tempat persembunyiannya cukup jelas terlihat oleh mereka. Kegembiraannya terletak pada saat ia menemukan orang yang dicari, bukan pada proses pencarian itu sendiri. Manfaat permainan petak umpet ini akan terasa jika dimainkan paling sedikit oleh dua orang anak.
4. Aktivitas apa pun yang melibatkan permainan yang saling bergantian, menolong anak membangun perasaan positif terhadap anak yang lain.

Bermain menyusun bangunan dan rumah dengan balok-balok kayu adalah aktivitas yang mengasyikkan bagi anak-anak usia empat atau lima tahun. Tentu saja konflik akan muncul, tetapi keinginan yang kuat untuk memiliki teman bermain membuat anak-anak pada umumnya berusaha keras untuk mengatasi masalah. Dan pengalaman belajar yang amat berharga akan mereka peroleh. Dorongan orang dewasa atas perilaku yang diinginkan menambah kemungkinan untuk diulangnya lagi. Beberapa peraturan akan menolong meminimalkan masalah yang mungkin timbul:

1. "Kamu dapat membongkar bangunanmu sendiri, tetapi hanya Angela yang dapat membongkar menaranya."
2. "Kamu dapat membuat bangunan yang sama tingginya dengan pundak saya."
3. "Susun balok ini di sisi garis ini (sebuah isolasi ditempelkan di lantai di depan balok-balok). Ini membuat anak-anak lain bisa mendapat cukup tempat untuk mereka pakai bermain dengan balok-balok yang lain."

Beberapa anak memerlukan pertolongan khusus mengenai bagaimana bermain dengan anak lain. Amat sulit untuk menyatakan kasih sayang jika anak itu tidak mampu berkomunikasi. Terkadang di dalam kelas atau tempat bermain yang ramai dengan banyak aktivitas, para guru kurang memperhatikan bahwa ada beberapa anak yang selalu bermain seorang diri, bahkan meskipun dikelilingi oleh anak-anak lain. terkadang bermain seorang diri dapat memuaskan anak. Namun, bila hal itu terjadi karena si anak kurang mampu berhubungan dengan orang lain, dan bukannya karena ia sendiri memilih untuk bermain sendiri, hal itu akan sangat menurunkan harga diri si anak.

Satu pendekatan untuk menolong anak yang bermain seorang diri adalah mengadakan aktivitas yang membutuhkan kerja sama. Bermain papan jungkit, membangun istana pasir, mendirikan bangunan dengan balok-balok kayu, dan permainan air merupakan aktivitas yang lebih menyenangkan bila dimainkan oleh dua orang atau lebih. Nyatakan perasaan senang itu dengan kata-kata. "David, kamu dan Rosie bermain bersama dengan baik. Kalian merupakan teman yang baik. Alkitab berkata, Kasihilah satu sama lain." Namun, beberapa anak memilih untuk menghindari kegiatan ini daripada menghadapi kemungkinan gagal dalam berhubungan dengan orang lain.

Situasi ini seringkali dapat ditolong dengan memberikan aktivitas yang menarik bagi anak yang senang menyendiri dengan harapan menarik anak-anak lain untuk berinteraksi di dalamnya. Seorang guru menawarkan kesempatan untuk mengecat alat bermain kepada seorang anak yang memiliki kesukaran berhubungan dengan orang lain. Anak itu menanggapi dengan antusias. Saat ia mulai bekerja, guru itu berkata, "Beberapa anak lain akan datang dan berkata mereka ingin mengecat juga. Bagaimana menurut kamu?" Ia tidak menjawab.

Ibu guru kemudian mengajukan beberapa respon yang memungkinkan ia memberi jawaban "Ya" (yang tadinya mau menjawab "Tidak"). Melalui usulan yang dikemukakan ibu guru, si anak dibantu untuk mendapatkan gambaran bagaimana anak lain akan memberi reaksi. Kemudian guru perlahan-lahan mulai menjauh dan memperhatikan saat anak-anak lain mulai mendekati anak itu. Keyakinan yang timbul karena menjadi pusat perhatian, menolongnya memulai beberapa percakapan pendek. Ia juga menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak-anak lain.

Perhatikan bahwa seorang guru tidak hanya mengatur suatu aktivitas, sehingga anak yang kesepian itu akan menjadi pusat perhatian, tetapi juga memberi gagasan percakapan secara khusus yang dapat membantu anak tersebut berkomunikasi dengan anak lain. Berdiam diri atau undur dari orang lain merupakan hal yang umum terjadi pada anak-anak ataupun orang dewasa, hanya karena mereka tidak memiliki kata-kata yang tepat yang dapat dipakai untuk berinteraksi dengan orang lain.

Hindari sikap atau tindakan membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain atau memupuk rasa kompetisi antara anak-anak kecil. Sebaliknya, anak-anak dapat dibantu dengan belajar dari apa yang dilakukan anak lain. Seringkali seorang anak menahan diri untuk tidak takut dalam suatu permainan baru sampai ia mengamati anak-anak lain melakukannya. Kemudian anak itu mungkin akan mencobanya. Memuji anak di depan anak-anak lain sangatlah menolong. Namun harus diperhatikan dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap anak memerlukan pujian yang dibutuhkannya. Biasanya anak yang paling tidak mampu yang paling membutuhkan pengakuan atau penghargaan, tetapi seringkali justru yang paling sedikit menerimanya.

Pernyataan-pernyataan di bawah ini memberikan pengakuan kepada anak-anak. Semua ini membuat anak yang lain menaruh perhatian atas perilaku yang diinginkan, tetapi tidak membuat anak-anak lain merasa kurang berharga.

1. "Carlos sudah siap mendengarkan cerita. Ia duduk tenang di atas karpet dengan tangan di pangkuannya. Andrea juga sudah siap, begitu pula David."
2. "Saya ingin kalian mengangkat lukisan jari kalian di dinding bersama lukisan-lukisan lainnya, agar setiap orang dapat melihat karya kalian yang berbeda-beda."
3. "Setiap orang yang mengenakan sesuatu berwarna hijau mohon berdiri dengan tenang dan berjingkat menuju pintu."
4. "Jika kamu tahu jawaban pertanyaan Ibu, angkat tanganmu di atas kepala. Bagus! Rachel tahu. Hillary tahu. Daniel juga mengangkat tangannya. Marvin, coba katakan jawabanmu." (Hindari kebiasaan hanya memanggil anak yang pertama kali mengangkat tangan. Percakapan di atas membantu banyak anak merasa diteguhkan perilakunya, dan memungkinkan guru memilih anak yang akan menyampaikan jawaban dengan suara keras.)
5. "Jeff melakukan yang diperintahkan Alkitab. Alkitab berkata untuk membagikan apa yang kamu miliki, dan Jeff memberikan sebagian malannya kepada Amy."
6. "Saya sedang berpikir tentang seseorang di kelas kita yang pagi ini (memakai pita di rambutnya, mengenakan kacamata seperti saya, memakai banyak cat merah pada lukisannya, dan sebagainya)." Kemudian mintalah anak-anak lain untuk memberi petunjuk kira-kira siapa orang itu.

Anak-anak dapat lebih menyadari kehadiran orang lain sebagai individu bila mendengar nama anak-anak lain disebut, seperti juga namanya sendiri. Misalnya, doronglah anak-anak untuk membuat gambar yang akan dikirimkan kepada teman-teman mereka yang tidak masuk pada hari itu. "Kevin akan sangat senang memperoleh gambar ini dari teman-temannya. Allah merencanakan agar kita mempunyai teman-teman."

Seorang guru yang giat dalam mengajar membuat buku kecil bagi anak-anak asuhannya. Pada halaman depan buku itu ditulisnya "Teman-temanku." Setiap anak didorong untuk meminta teman-temannya melakukan sesuatu pada salah satu halaman di dalam buku itu, seperti menuliskan nama mereka, membuat sebuah gambar, membuat lukisan jari, atau menempelkan cap ibu jarinya. Buku itu berfungsi sebagai sarana untuk mendorong anak-anak untuk memikirkan teman-teman mereka dan berinteraksi dengan anak-anak lain. Guru memperhatikan, bila ada kesempatan untuk dapat menarik perhatian anak-anak pada rencana Allah, sehingga

mereka dapat saling mengasihi dan menikmati kebersamaan dengan teman-temannya. "Betapa senangnya kita mempunyai teman-teman di gereja! Terima kasih, Allah atas sahabat-sahabat yang mengasihi kami."

201/2004: Mencintai Diri Sendiri

Sebelum kita mengajar anak-anak untuk mengasihi diri sendiri, maka sebagai orangtua ataupun pendidik kita harus memiliki konsep yang jelas dari Alkitab, mengapa kita harus mengasihi diri kita sendiri.

Cinta adalah satu kata yang sulit untuk ditelusuri. Cinta mempunyai arti yang berbeda bagi orang yang berbeda pada saat yang berbeda. Saya cinta (suka) kacang, cinta sepakbola, cinta cuaca hangat, cinta istri dan anak-anak saya, cinta buku yang baik, cinta pembicaraan yang membangkitkan semangat dan cinta Tuhan.

Setiap hal ini mendapatkan jumlah cinta yang berbeda-beda. Walaupun saya menyukai kacang, saya tidak bingung jika saya tidak makan kacang untuk sementara waktu. Saya cinta sepakbola, sehingga setiap hari Minggu siang saya menontonnya di TV. Walaupun demikian, saya akan meninggalkan acara sepakbola itu bila ada kesempatan untuk mengadakan acara bersama seluruh keluarga saya. Cinta saya kepada Allah menyuruh saya agar tidak setiap kali absen dari gereja pada hari Minggu untuk pergi dengan keluarga.

Istilah mencintai diri sendiri juga mempunyai arti yang berbeda-beda. Akibatnya timbul banyak kebingungan terhadap peranan diri dalam pengertian Alkitabiah tentang sifat orang.

Inilah masalahnya. Mencintai diri sendiri dan mementingkan diri sendiri biasanya merupakan istilah yang sama artinya di dalam Alkitab. Paulus berkata bahwa pada akhir zaman orang akan "mencintai dirinya sendiri" (2Timotius 3:1-5). Sifat mencintai diri sendiri itu akan dibuktikan oleh keasyikan mereka dengan uang, kesombongan mereka, cara mereka memaksakan pendapat mereka sendiri dan menuntut keinginan mereka sendiri, kesenangan mereka untuk menyebarkan desas-desus yang merusak, dan tindakan mereka yang terus-menerus mengejar kebebasan dan kesenangan yang tidak terbatas. Itulah wujud yang jelas dari sifat mementingkan diri sendiri.

Tetapi tunggu sebentar -- jangan dulu pergi dan berusaha mencari jalan untuk membuktikan sifat membenci diri Saudara sendiri. Alkitab menunjuk sebuah arti lain-untuk sifat mencintai diri sendiri, satu pengertian yang tidak negatif.

Yesus berkata, misalnya, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39), dan Paulus melihat bahwa "tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat" (Efesus 5:29). Kedua ayat ini mengacu pada sifat menjaga diri sendiri – satu sifat yang perlu dan baik. Sama seperti Saudara dengan sengaja mengurus kebutuhan fisik Saudara, demikian pula Saudara hendaknya berusaha memperhatikan sesama manusia. Sama seperti Saudara menyediakan kebutuhan tubuh Saudara,

demikianlah Kristus melindungi dan memelihara Gereja. Sifat mencintai diri sendiri seperti ini tidak ada hubungannya dengan perasaan puas diri atau keasyikan.

Jikalau demikian, bagaimana kita seharusnya memikirkan tentang diri kita sendiri?

Titik awalnya adalah Allah. Agar bisa mengetahui apa yang harus kita pikirkan tentang diri kita, kita perlu mengetahui pandangan Allah. Ia ingin agar kita memiliki pandangan yang benar, penilaian diri yang benar. Ia ingin kita mengetahui bahwa Ia mengasihi kita dan bahwa kita ini sangat berharga.

Martin Luther berkata, "Bukan karena Saudara berharga sehingga Allah mengasihi Saudara; Allah mengasihi Saudara dan karenanya Saudara berharga" Allah memilih untuk menciptakan Saudara dan Ia telah mengasihi Saudara sejak permulaannya. Daud berkata, "Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib" (Mazmur 139:13,14a).

Tetapi kita, manusia telah mengotori pakaian yang asli. Penilaian diri yang benar berarti bahwa kita takut karena kita berdosa kepada Allah dan tidak jujur terhadap diri kita sendiri. Banyak tokoh Alkitab dapat mencapai kesadaran ini dan mereka menanggapi dengan cara yang sama. Yesaya berkata, "Celakalah aku! ... aku binasa!" (Yesaya 6:5). Ayub berkata, "Aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu" (Ayub 42:6). Petrus berkata, "Tuhan, pergilah daripadaku, karena aku ini seorang berdosa!" (Lukas 5:8).

Menanggapi dosa dengan sedih merupakan tindakan yang sangat tepat. Kesalahan yang dibuat banyak orang adalah memindahkan rasa tidak suka mereka terhadap sifat berdosa mereka dengan mempersalahkan kemanusiaan mereka.

Menjadi manusia berarti membawa gambar Allah, karena kita diciptakan menurut gambar-Nya. Bergembiralah karena kemanusiaan Saudara. Jagalah diri Saudara baik mental, emosi, fisik, dan rohani.

Kemudian, seperti Daud, mintalah agar Tuhan menyelidiki hati dan pikiran Saudara, apakah ada sikap, motif, dan perbuatan yang keliru (Mazmur 139:23,24). Pertobatan seperti itu akan menjaga agar saluran itu bersih dari segala sesuatu yang mungkin menghalangi hubungan Saudara dengan Allah. Hal itu juga akan melenyapkan hal-hal yang mungkin menghalangi pengertian yang jelas tentang nilai Saudara di mata Tuhan.

202/2004: Apa Yang Kristus Ajarkan Tentang Kasih (1Korintus 13)

Yesus menitikberatkan ajaran-Nya pada satu perintah yang besar dan baru, yaitu perintah untuk saling mengasihi. Pada saat-saat terakhir kehidupan-Nya di dunia, Dia mengumpulkan murid-murid-Nya di suatu ruang yang lebih tinggi, mengadakan perjamuan yang kita sebut Perjamuan

Terakhir. Segera setelah makan malam itu usai dan sebelum perjamuan peringatn, Yesus menanggalkan jubah-Nya, mengambil kain, menuangkan air ke dalam baski, dan membasuh kaki murid-murid-Nya. Pikirkan itu! Dia adalah raja, Dia melayani seperti seorang pelayan, melayani murid-murid-Nya. Dia menjadikan ajaran-Nya jelas: "Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi, jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu" (Yohanes 13:13-15). Setelah kejadian dramatis yang mengharukan ini, Ia memberikan pengajaran yang besar, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi" (Yohanes 13:34).

Perintah untuk saling mengasihi ini bukanlah perintah yang benar-benar baru yang hanya ada dalam Perjanjian Baru. Perintah ini sudah diberikan di Perjanjian Lama. Dia telah berulang kali menunjukkan kasih-Nya kepada umat Israel. Kasih Tuhan ini memberikan contoh sehingga mentransendenkan pengertian normal kasih tersebut dan menjadikan pengertian seperti itu menjadi suatu pemahaman yang kuno. Pada akhir perjalanan hidup-Nya di dunia, Dia memberikan perintah-Nya yang terakhir, perintah yang penting karena perintah itu adalah yang terakhir, tetapi menjadi lebih penting lagi karena perintah itu melambangkan semua yang diinginkan Yesus dari murid-murid-Nya.

Bagaimana perintah itu diterapkan di dunia saat ini? Dunia ini sudah dirusak oleh perselisihan dan pengelompokan. Orang-orang Roma menyatukan segala hal dalam suatu birokrasi pemerintahan yang sangat besar dan dalam suatu mesin militer yang kuat. Tetapi dalam struktur monolitik ini terdapat jurang-jurang yang dalam. Jurang itu antara lain adalah perbedaan ras. Orang-orang Yahudi merendahkan orang-orang yang bukan Yahudi dan orang-orang Samaria; orang-orang Yunani menghina orang-orang Yahudi; orang-orang Roma membenci orang-orang Skitia, dan lain-lain. Ada pengelompokan-pengelompokan antara ikatan dan kebebasan, karena mungkin hampir separuh dari semua orang yang ada adalah para budak. Terdapat perselisihan diantara kelompok-kelompok agama, orang-orang Farisi melawan orang-orang Saduki dan orang-orang Yahudi melawan para penyembah berhala. Terdapat diskriminasi gender; wanita dianggap sebagai warga negara kelas dua. Terdapat perbedaan politik; dan saja, ada kelas-kelas sosial dalam masyarakat.

Palestina sendiri adalah pusat dari keekklusifan dari permusuhan itu. Dalam sekejap, permusuhan itu meledak melawan Roma. Terdapat kebencian yang mendalam antara agama dan partai-partai politik yang ada di daerah tersebut. Kebencian antara orang Samaria dan orang Yudea adalah perasaan yang umum, dan para pemimpin di Yerusalem mengejek orang-orang Galilea. "Mungkinkah sesuatu yang baik datang dari Nazaret?" (Yohanes 1:46) adalah kata-kata yang sudah umum didengar.

Dalam situasi ini, Yesus telah mengirim kira-kira empat orang dari kedua belas murid-Nya untuk menyampaikan pesan-Nya. Diatas semua pesan itu, Dia menempatkan perintah baru untuk mengasihi ini. Dan mereka juga mengingatnya. Paulus menggolongkan perilaku mereka dengan memberikan perintah agar menempatkan kasih sebagai yang terutama (Roma 13:9; Galatia 5:14). Yakobus menyebut perintah untuk mengasihi orang lain sebagai "hukum yang tertinggi"

(Yakobus 2:8). Oleh karena perintah ini adalah dari Raja, hukum dari Raja Surga. Perintah ini terpenuhi jika kehendak Tuhan dilakukan di bumi.

Yesus memberikan perintah kasih ini kepada murid-murid-Nya. Dengan berbagai cara pula, Dia ingin agar perintah ini menjadi ciri yang utama dari hidup-Nya sendiri dan murid-Nya. Oleh karena itu, sebagai pengikut Kristus, kita juga harus memiliki kasih yang sama seperti Dia dalam hidup kita. Dengan memiliki kasih seperti Kristus, perselisihan dunia dapat dipulihkan dan nama Tuhan semakin dimuliakan.

203/2004: Apa Yang Yesus Ajarkan Tentang Doa (Yohanes 17)

Pada saat Yesus selesai berdoa, murid-murid-Nya berkata kepada-Nya, "Tuhan, ajarilah kami berdoa, sama seperti yang diajarkan Yohanes kepada murid-muridnya." (Lukas 11:1). Jelaslah bagi kita bahwa para murid-murid itu memiliki perasaan yang sama dengan kita, yaitu merasa perlu menjadi lebih dekat lagi dengan Allah dan bisa bersekutu dengan-Nya.

Jauh dalam hati kita, kita tahu bahwa kelemahan pribadi kita adalah ekspresi dari kelemahan hubungan kita dengan Allah. Kita juga tahu bahwa kekuatan, kedamaian, kelembutan, dan kesenangan apa pun yang kita miliki, semuanya itu berasal dari Allah. Kita juga akan meminta kepada Allah agar mengajar kita berdoa.

Kita diyakinkan bahwa Yesus dapat mengajar kita berdoa, karena kehidupan-Nya sendiri merupakan contoh dalam hubungan-Nya dengan Allah yang sempurna yang pernah dilihat dunia. Meskipun Ia adalah inkarnasi dari Anak Allah, Ia tidak hidup sendiri. Ia tergantung kepada Bapa-Nya. Ia berkata bahwa Ia tidak hidup sendiri, tetapi Ia sangat dekat dengan Bapa-Nya (Yohanes 8:16). Kesaksian-Nya, mujizat-Nya, dan ajaran-Nya berasal dari Allah. Ia datang untuk mengerjakan kehendak Bapa-Nya. Untuk semua dosa yang ada di dunia ini, Ia berdoa, "Bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." (Lukas 22:42).

Kita juga tahu bahwa Ia mengkritik dengan tajam para pemimpin agama pada masa-Nya karena mereka telah mengabaikan doa. Dia datang ke Yerusalem dan mendapati rumah ibadah telah berubah menjadi tempat penukaran uang. Mengusir pedagang dan binatang yang ada di dalamnya dan membalikkan meja, Ia berkata, "Ada tertulis: Rumah-Ku adalah rumah doa. Tetapi kamu menjadikannya sarang penyamun." (Lukas 19:46). Kritik tersebut benar-benar tajam. Rumah ibadah yang sangat indah, dibangun dengan biaya dan tenaga yang mahal, dipersembahkan sebagai simbol kemuliaan Allah dan hukum-Nya, berubah menjadi tempat untuk jual beli, bahkan menjadi sarang penyamun! Bagaimana dengan kita? Apakah waktu kita untuk menyembah Tuhan kita gunakan untuk berdoa? Apakah kita kadang-kadang secara tak sengaja menggunakan rumah Tuhan sebagai tempat untuk mengagungkan manusia dan untuk sementara melupakan Tuhan? Marilah kita meminta seperti yang dilakukan oleh para murid, "Tuhan, ajarilah kami berdoa."

Contoh Doa Yesus

Bagaimanakah pola doa itu? Murid-murid meminta kepada Yesus untuk mengajari mereka berdoa. Lukas mencatat bahwa Tuhan menjawab pertanyaan itu dengan memberikan doa yang biasa kita sebut "Doa Bapa Kami". Dalam memberikan doa itu, Yesus tidak bermaksud agar doa itu menjadi kalimat-kalimat hafalan. Firman-Nya, "Karena itu berdoalah demikian:..." (Matius 6:9) menunjukkan sifat doa, bukan pola doa yang wajib dilakukan.

Pentingnya doa sebagai pola ditingkatkan oleh pengertian dari doa itu sendiri. Yesus mengajarkan bahwa semua doa akan dituntun oleh prinsip-prinsip yang sama dengan doa Bapa Kami. Kita sudah sering merasakannya. Tetapi karena pengaruh yang sangat besar dan pentingnya doa ini, maka mungkin akan sangat bermanfaat jika kita sedikit mendiskusikan arti pentingnya di sini.

Ditujukan kepada Allah

Terlebih dahulu perhatikan tujuan utamanya adalah kepada Allah: "Bapa Kami". Ada banyak fakta yang bisa kita pelajari bahwa Yesus juga menggunakan istilah ini. Dia tidak memberikan suatu diskusi teologikal tentang Allah; dengan singkat Dia menyebutkan "Bapa". "Bapa" melambangkan seseorang yang memberi kita hidup. Dia tidak hanya memberi kita hidup secara fisik tetapi melalui-Nya kita telah dilahirbarukan, "bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah." (Yohanes 1:13).

Ungkapan umum, "Dia meletakkan seluruh dunia ini dalam tangan-Nya," mengakui kebenaran bahwa Tuhan adalah Bapa kita. Dimana pun orang yang kita kasih itu berada, kita tahu bahwa tak seorang pun lepas dari perhatian dan kasih-Nya. Dia adalah Bapa kita, berada dimana saja, dan perhatian-Nya selalu tertuju kepada setiap anak-anak-Nya. Dia berada di surga, tetapi itu tidak berarti bahwa dia jauh. Mengenal-Nya sebagai Bapa berarti segera mengakui persaudaraan yang berikan kepada semua umat-Nya.

Permohonan

Dalam doa yang ditujukan kepada Allah ini terdapat tujuh permohonan. Permohonan-permohonan ini dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, ditujukan kepada Allah dan kerajaan-Nya. Kelompok kedua, terdiri atas empat permohonan, bagi kita dan kebutuhan kita. Pada kelompok yang pertama, kita tujukan dari yang tertinggi pada kehidupan kita yang sesungguhnya. Pada kelompok yang kedua, kita memulainya dari kebutuhan yang paling mendesak, kemudian naik dan masuk ke dalam pengakuan dosa dan dijauhkan dari setan.

"Dikuduskanlah nama-Mu" adalah pengakuan bahwa Allah adalah kudus dan dihormati. Ini adalah pengakuan bahwa manusia akan menghormati Allah. Kesalahan yang fatal akan bisa dihindari jika manusia benar-benar menghormati Allah. Kita cukup hanya menuliskan nama-Nya pada mata uang kita atau menyebutkan nama-Nya pada saat kita menghormat bendera. Allah hanya akan dikuduskan jika manusia benar-benar meninggikan-Nya.

"Datanglah kerajaan-Mu" adalah suatu pengakuan bahwa hukum Allah harus diketahui oleh semua manusia di dunia. Kedatangan Kristus menyatakan bahwa kerajaan-Nya sudah dekat. Dia menunjukkan kepada kita bahwa kerajaan-Nya perlahan-lahan menyebar di seluruh dunia, sehingga doa kita adalah agar kerajaan-Nya tersebar. Kita memohonkan ini pada saat berdoa agar Tuhan mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian-Nya itu (Matius 9:38). Harapan orang-orang Kristen adalah agar Tuhan memerintah semuanya.

"Jadilah kehendak-Mu". Bagaimanakah kehendak Allah terjadi di bumi dan di surga? Hanya jika manusia mau berhenti memberontak dan mulai mengasihi Allah, bekerja pada karya keselamatan Kristus. Doa kita bukanlah untuk suatu tindakan Tuhan yang memaksa dengan cara mengumpulkan orang untuk datang ke hadirat-Nya. Tetapi ini adalah suatu doa yang dengan kekuatan gospel membuat manusia patuh dan mau menghadap Tuhan dengan senang hati.

"Makanan kami hari ini". Dapat menyimbolkan semua kebutuhan fisik dalam hidup kita. Kita harus mendoakan ini. Kita harus mengakui ketergantungan kita dan mengekang keegoisan kita terhadap materi. Doa kita adalah makanan kami "hari ini". Tergantung kepada-Nya setiap hari adalah kuncinya. Kita tidak perlu mengumpulkan kekayaan. Tuhan selalu mencukupi.

"Ampunilah kesalahan kami". Ini adalah kebutuhan yang lebih diperlukan daripada makanan atau pakaian. Percayalah bahwa dosa diampuni, kesalahan dihapuskan, dan persekutuan dipulihkan adalah anugerah terbesar yang dimiliki oleh jiwa kita. Dunia yang tidak ada batasnya dan manusia yang penuh dengan kata-kata merupakan peluang yang besar bagi kekecewaan. Di tengah-tengah ketidakpastian, manusia mencari cara untuk melepaskan bebannya. Hanya Tuhan yang bisa memberikan jaminan kedamaian, karena jaminan itu berasal dari pengampunan dan penyerahan diri.

"Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat". ungkapan tersebut merupakan pengakuan yang keluar dari kejujuran kelemahan kita. Kita membutuhkan kekuatan untuk pergumulan rohani yang harus kita hadapi. Kita tahu bahwa pergumulan pasti berat. Kita tahu bahwa Dia akan menolong kita. Kita berdoa agar Ia menolong kita.

Hal menarik dari doa ini, dan juga seluruh perkataan Yesus adalah bahwa kita tidak pernah mengukur kedalamannya. Anda bisa belajar berdoa seperti seorang anak kecil; Anda masih bisa mempelajarinya jika Anda telah mencapai puncak kehidupan. Ini adalah suatu contoh. Kita perlu mempelajarinya. Kita harus benar-benar berusaha memahami apa arti mengikuti tuntunan-Nya. Jika kita dapat memahaminya, maka doa kita akan menjadi pusat pengakuan orang yang lemah rohani dan orang ini bisa mulai menjadi pengakuan yang serius dan sungguh-sungguh dari orang Kristen yang sedang dewasa.

Tuhan Yesus berdoa dan Ia juga mengajar kita berdoa. Tidak diragukan lagi bahwa kegagalan dalam hidup kita adalah akibat langsung dari kita kurang bersungguh-sungguh dalam berdoa. Hak terbesar manusia ini sering diabaikan. Dan hak ini tidak diserukan kepada kita tanpa dilakukan, dipersembahkan, diperhatikan. Ya, kita semua harus berdoa kepada Tuhan, "Ajarilah kami berdoa".

204/2004: Menjadi Hamba Seperti Kristus

Mungkin sebutan hamba itu agak menyinggung. Maklum, siapa yang suka diperintah? Lagipula kedengarannya agak feodal dan termasuk zaman dulu. Namun, kata tersebut dipakai Tuhan Yesus sendiri untuk menyebut diri-Nya. Dalam Filipi 2:7, Tuhan (kurios) surgawi itu telah mengambil rupa seorang hamba (doulos). Ia juga mengenakan pada diri-Nya kata kerja yang berarti melayani pada waktu makan, apabila Ia mengatakan bahwa Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Matius 20:28).

Apabila kita mengaku, bahwa Yesus adalah Tuhan (dan kita sekali-kali bukan Kristen kalau tidak mengakui itu, Roma 10:9), dan kalau Dia yang adalah Tuhan kita, rela untuk menjadi seorang hamba dan seorang pelayan dengan tujuan untuk melayani kita, bukankah dengan demikian lebih banyak alasan bagi kita untuk menjadi hamba-hamba-Nya dan pelayan-pelayan-Nya? Hubungan inilah yang senantiasa tercakup setiap kali kita berbicara tentang Tuhan Yesus Kristus. Kita telah mengabdikan kepada-Nya dan telah menjadi pelayan-pelayan-Nya. Perbedaan yang mencolok ialah bahwa sementara sebutan pelayan dipakai secara harafiah untuk menyebut mereka yang pekerjaannya melayani, maka sebutan hamba itu dipakai dalam arti kiasan untuk mengungkapkan hubungan orang Kristen dengan Tuannya.

Seorang hamba adalah milik tuannya; tubuhnya yang hidup adalah kepunyaan tuannya dan ia tidak bebas sebelum mati. Ia bukan orang upahan seperti pekerja-pekerja di kebun anggur yang mendapat upah setiap hari (Matius 20:1-15; bahasa Yunani: ergates). Ia adalah mutlak milik tuannya. Dalam hubungan ini, maka jelaslah bagi kita bagian-bagian Alkitab, seperti misalnya, 1 Korintus 6:19-20: "Kamu bukan milik kamu sendiri; sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar. Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu." Yang hendak dikatakan rasul Paulus ialah bahwa kita telah dibeli Allah sebagai hamba-hamba-Nya, kita bukan lagi milik kita sendiri. Kewajiban kita ialah untuk melayani Sang Tuan yang telah membeli kita untuk bekerja bagi Dia.

Dalam bagian-bagian yang berikut ini disinggung perbedaan mengenai kelas dalam masyarakat. Rasul Paulus kembali mengatakan, "Adakah engkau hamba waktu engkau dipanggil? Itu tidak apa-apa. Tetapi jikalau engkau mendapat kesempatan untuk dibebaskan, pergunakanlah kesempatan itu: Sebab seorang hamba yang dipanggil oleh Tuhan dalam pelayanan-Nya, adalah orang bebas, milik Tuhan. Demikian pula orang bebas yang dipanggil Kristus, adalah hamba-Nya" (1 Korintus 7:21-24). Jadi, artinya seseorang dalam masyarakat sekalipun adalah orang bebas, namun tetap hamba dari Yesus Kristus. Atau kembali, seperti tertulis dalam bagian yang cukup dikenal dalam Roma 6:17-22, Rasul Paulus mengatakan bahwa mereka yang ditulisnya itu dahulu adalah "hamba-hamba dosa" (ayat 17) tapi sekarang telah menjadi hamba-hamba kebenaran (ayat 18), dan kemudian (dalam ayat 22) ia memakai kata-kata "dimerdekakan" dan mengatakan bahwa mereka telah menjadi hamba Allah.

Kenyataan ini menyingkapkan kuat kuasa kata-kata yang sudah kita kutip di atas dari Matius 20:28: "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang". Tebusan ialah harga yang harus

dibayar untuk memerdekakan seorang hamba, sehingga dengan kalimat lain, ayat tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut, "Aku telah datang bukannya untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Ku untuk memerdekakan hamba-hamba". Di kayu salib, Yesus telah membayar tebusan yang memerdekakan kita dari perhambaan dosa, dan dengan demikian kita telah dipindahkan menjadi abdi dari pada Dia yang telah menjadi Tuan kita yang baru.

Di sini kita harus berhenti sebentar untuk menanyakan diri kita sendiri, "Saya ini, hamba siapakah? Apakah saya mengakui Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuan saya? Dapatkah saya berkata, 'Saya bukan lagi milik saya, saya adalah milik Dia'?"

Di Jepang, gagasan tuan beserta para abdi yang setia sampai mati, kita jumpai berulang-ulang dalam sejarah dan literatur. Menjadi orang Kristen berarti mengakui Yesus sebagai Tuan yang berdaulat atas hidup dan diri kita, sebagai Raja di raja dan Tuan atas segala tuan, dan menganggap diri sendiri selanjutnya sebagai milik yang sudah dibeli, hamba dari pada Dia.

205/2004: Metode Mengajar Yesus

Dalam mengajar, Yesus menggunakan beberapa metode dan tidak terikat pada satu metode saja. Dia beralih dengan sangat lembut dari yang dikenal ke yang tidak dikenal; dari yang sederhana ke hal-hal yang rumit; dari hal-hal yang konkret ke hal-hal yang abstrak. Suatu kebebasan yang sesungguhnya, muncul dalam kemampuan metodologisnya dan dengan objektivitas yang cukup jelas. Dia bukanlah seorang penghibur melainkan seorang pendidik. Dia menginginkan lebih dari perhatian yang besar; Dia menjanjikan untuk mengubah hidup.

Tak seorang pun bisa menuduh Yesus memotong filosofi pendidikan. Dia memahami bahwa semua pembelajaran melibatkan suatu proses. Dia tidak hanya tahu apa yang akan diajarkannya, tetapi Ia juga mengerti apa yang diajarkannya. Belajar lebih dari sekedar mendengarkan; mengajar lebih dari sekedar mengatakan. Bagaimanakah Yesus bisa menjadi begitu efektif tanpa menggunakan bel atau pun jadwal, sebuah ruang kelas yang bagus, dan sebuah OHP atau layar?

Berikut ini beberapa kunci keefektivitasannya. Ajaran Yesus memiliki sifat bisa dibedakan dan dipindahkan/disalurkan.

Ajaran Yesus Itu Kreatif

Tidak ada pola pengajaran yang sama dengan pola pengajaran Yesus. Sangat sulit untuk menemukan bahwa Yesus menggunakan hal yang sama dalam cara yang sama. Seseorang membaca Kitab Suci dengan harapan untuk menemukan apa yang selanjutnya akan dilakukan dan dikatakan oleh Yesus. Kita melihat kekreativitasannya seperti berikut ini:

1. Dia menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

Cara ini merupakan inti dari metode pengajaran-Nya. Empat Injil menuliskan lebih dari seratus pertanyaan berbeda yang digunakan. Beberapa dari pertanyaan-Nya dilontarkan secara langsung dan dengan sederhana memberikan informasi yang penting, beberapa penjelasan dari ketidakpastian yang dipikirkan oleh pendengar-Nya, dan ekspresi yang muncul atas iman mereka. Misalnya, "Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?" (Matius 9:28)

Robert Stein, dalam bukunya yang berjudul "The Method and Message of Jesus Teaching", mengatakan bahwa:

"Dia menggunakan pertanyaan dalam berbagai variasi dan dalam berbagai situasi. Salah satu cara yang digunakan Yesus dalam menggunakan pertanyaan adalah dengan menggambarkan jawaban yang benar bagi pendengar-Nya. Dengan menggambarkan jawaban yang benar kepada murid-murid-Nya, maka jawaban tersebut akan lebih menyakinkan dan selalu mereka ingat daripada hanya diucapkan oleh Yesus. Inti dari keseluruhan penginjilan-Nya terpusat pada peristiwa di Kaisarea, Filipi dimana Yesus menanyai murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Aku ini?" Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, ada pula yang mengatakan: seorang dari para nabi." Ia bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Petrus: "Engkau adalah Mesias!" Lalu Yesus melarang mereka dengan keras supaya jangan memberitahukan kepada siapapun tentang Dia. Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari. Hal ini dikatakan-Nya dengan terus terang." (Markus 8:27-32)

Seringkali, pertanyaan yang dilontarkan-Nya secara langsung mengharuskan pendengar-Nya membandingkan, memeriksa, mengingat, dan mengevaluasi. Pertanyaan-pertanyaan hipotesa memberikan suasana solusi bagi pendengar-Nya. Seperti yang tertera pada Matius 21:31, "Siapakah di antara kedua orang itu yang melakukan kehendak ayahnya?" atau seperti yang terdapat di Lukas 10:36, "Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?"

Yesus dikenal mahir dalam menangani pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada-Nya, bahkan ketika mereka ingin menjebak-Nya. Di dalam Markus 12:13-34, Yesus mendiskusikan tiga hal:

- a. Pajak kepada Kaisar
- b. Pernikahan pada Kebangkitan hidup
- c. Hukum yang Terutama

Setiap pertanyaan sangatlah berbeda dan pendengar-Nya sangat puas dengan jawaban-jawaban yang diberikan, sehingga mereka tidak lagi memiliki pertanyaan yang akan ditanyakan pada waktu itu.

2. Dia menggunakan perumpamaan.

Yesus adalah ahli dalam bercerita. Ajaran-Nya menggugah pikiran; bukan melumpuhkan pikiran. Perumpamaan adalah bentuk yang paling terkenal dari ciri-ciri ajaran-Nya yang secara kreatif melibatkan orang-orang dalam proses belajar. Markus mencatat bahwa Yesus, "Mengajarkan banyak hal dalam perumpamaan kepada mereka." (Markus 4:2)

Archibald Hunter mengklaim bahwa 35 persen dari ajaran Yesus dalam keempat kitab Injil berbentuk perumpamaan. (Richard A. Batey, ed. *New Testament Issues*. New York: Harper and Row, 1970, p.71.)

Ada sebuah pertanyaan yang berupa kritik, "Mengapa Yesus sangat sering menggunakan perumpamaan?" Kembali, Robert Stein memiliki ayat yang tepat dalam "Perumpamaan Yesus" yang diringkas-Nya menjadi tiga alasan:

- a. Untuk menyembunyikan ajaran-ajaran-Nya dari orang-orang di luar-Nya (Markus 4:10-12; Matius 11:25-27).
- b. Untuk mengilustrasikan dan menyatakan pesan-pesan-Nya kepada murid-murid-Nya (Markus 4:34).
- c. Untuk menenangkan pendengar-Nya (Markus 12:1-11; Lukas 15:1-2).

Yesus menggunakan berbagai metode yang kreatif seperti:

- Pernyataan yang benar-benar ditekankan (Markus 5:29-30).
- Peribahasa (Markus 6:4)
- Paradok (Markus 12:41-44)
- Ironi (Matius 16:2-3)
- Hiperbola (Matius 23:23-24)
- Teka-teki (Matius 11:12)
- Kiasan (Lukas 13:34)
- Permainan kata (Matius 16:18)
- Sindiran (Yohanes 2:19)
- Metafora (Lukas 13:32)

Ajaran Yesus Adalah Unik

Setiap ajaran digunakan dan dipilih untuk menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan dari pendengar-Nya. Setiap pertemuan sangatlah berbeda karena Dia tahu apa yang ada dalam diri setiap orang secara umum dan secara individu (Yohanes 2:24-25). Ketiga percakapan selanjutnya (Nikodemus, wanita Samaria, dan perwira di Kapernaum), menunjukkan kemampuan-Nya untuk membuat persetujuan secara cekatan dan unik dengan tiga pribadi yang berbeda. Tujuannya adalah sama- untuk membawa mereka ke dalam iman. Metodologi yang digunakan adalah berbeda.

Dia mengajarkan kebenaran "semampu mereka untuk memahami" (Markus 4:33). Seperti yang ditulis oleh LeBar:

"Belajar adalah proses, biasanya bertahap, tetapi kadang-kadang ditandai dengan peristiwa-peristiwa besar yang menunjukkan peningkatan yang pesat."

Yesus tidak berusaha untuk menyimpan pendekatan-pendekatan pendidikan. "Camkanlah ini karena suatu hari nanti engkau akan memerlukannya." Dia tidak berada di bawah tekanan untuk mengajarkan berbagai hal yang ingin diketahui oleh murid-murid-Nya meskipun Dia adalah kebenaran itu sendiri (Yohanes 14:6). Kita tidak pernah melihat-Nya menjejalkan ajaran-ajaran agama kepada orang lain. Dia tidak pernah menyuruh orang lain untuk mengingat dan mengulangi jawaban-jawaban-Nya. Dia percaya sepenuhnya bahwa Roh Kudus akan menuntun mereka ke dalam seluruh kebenaran (Yohanes 16:13).

Juruselamat selalu mulai dari di mana orang berada -- dengan pertanyaan-pertanyaan, kebutuhan, kepedihan, dan kepentingan mereka. Dia tahu bagaimana mendengarkan orang lain dan mengunci komentar mereka. Dia menjadi satu dengan mereka; Dia dapat beradaptasi dengan berita-berita yang ada; Dia dapat mengikuti mereka tanpa mereka sadari.

Kristus tidak pernah melepaskan budaya-Nya. Bahasa yang digunakan-Nya selalu disesuaikan dengan pengalaman orang lain -- pekerjaan, masalah-masalah sosial, adat istiadat, kehidupan keluarga, sifat, dan konsep agama mereka.

Perhatikan, Yesus menggunakan elemen-elemen yang mengejutkan dengan wanita Samaria (meminta minum, Yohanes 4:7-9); yang dipegang seorang anak (Matius 18:2); mata uang (Markus 12:15); dan jala (Lukas 5:4).

Ajaran Yesus Adalah Mengikat

Orang tidak akan berpikir jika tidak diminta untuk melakukannya. Kapasitas penyelesaian masalah adalah dengan menggunakan Injil. Yesus tidak hanya menyelesaikan masalah untuk orang lain tetapi juga dengan orang lain; mereka selalu dilibatkan dalam proses ini.

Dia mengikat orang lain dengan memberikan suatu perkara, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan, dengan menggunakan pengulangan, dengan bercerita, atau hanya dengan diam saja.

Agar dapat menggunakan metodologinya secara fleksibel, seseorang tidak hanya harus tahu apa yang dipelajarinya secara keseluruhan, dia juga harus memiliki tujuan yang ingin dicapainya ketika membimbing murid-muridnya. Tuhan kita mendorong secara informal tetapi bukan tanpa tujuan.

Lukas 10:25-37 (perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati), merupakan sebuah kasus klasik dari Guru terbesar yang melibatkan seorang pengacara untuk mengetahui kebenaran dari dirinya sendiri. Yesus bukannya menjawab pertanyaannya tetapi Ia justru bertanya tentang jawaban yang diberikan kepada-Nya.

Ajaran Yesus Itu Membangun

Tujuan Allah kita adalah untuk membawa orang lain dari tempat asal mereka ke tempat mereka yang seharusnya. Percakapan Yesus dengan wanita Samaria itu adalah suatu pelajaran tentang keahlian Yesus yang tak tertandingi (Yohanes 4).

Yesus menghancurkan semua rintangan yang ada -- budaya, ras, jenis kelamin, dan agama -- dan mengubah dia (wanita Samaria) menjadi seorang penginjil di lingkungannya. Itulah perubahan.

Tetapi, bagaimana perubahan yang radikal ini bisa terjadi? Becky Pippert secara tajam mengamati:

"Wanita Samaria itu telah memiliki lima suami dan saat itu, ia tinggal dengan suami keenamnya. Para murid memandangnya dan merasa, "Wanita itu? Menjadi orang Kristen? Tidak bisa, mengapa hanya melihat gaya hidupnya saja!" Tetapi Yesus melihatnya dan membuat kesimpulan yang sebaliknya. Apa yang dilihat Yesus dalam ketakutannya untuk berharap kepada pria, bukan hanya sekedar rasa kehilangan. Bukanlah kebutuhan manusiawinya untuk mendapatkan kelembutan yang menyentuhkan-Nya tetapi bagaimana ia mencari untuk mendapatkan yang ia perlukan. Bahkan, Yesus melihat bahwa kebutuhannya menandakan kehausannya akan Tuhan. Dia ingin mengatakan kepada murid-murid, "Lihatlah apa yang ia perbuat untuk Tuhan. Lihatlah betapa kerasnya ia berusaha untuk mendapatkan hal yang benar pada semua tempat yang salah." (Pippert, p. 119)

Ini adalah hasil dari melihat orang lain dengan pandangan mata secara radikal (Yohanes 4:34-35).

Dia menantang orang Farisi, "Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan" (Matius 9:13). Yesus tidak pernah memaksakan keputusan-keputusan tetapi Ia mendorong orang lain untuk membuat keputusan. Dengan sabar, Ia mulai memperlajari pengalaman murid-murid-Nya dan mereka yang bergaul dengan-Nya.

Melalui Allah, kita belajar bahwa pengajaran yang baik itu meliputi menolong murid untuk bertanggung jawab atas pemikiran dan hidupnya. Dia selamanya akan mendorong dan memampukan orang lain untuk membuat keputusan terbaik yang mungkin bisa dilakukan.

Membimbing orang lain dalam nama Yesus adalah suatu hak yang besar dan suatu tanggung jawab yang harus diemban; menyesatkan seseorang adalah hal yang dibenci-Nya (Matius 18:6). Jadi, sudah siapkah Anda untuk mengajar seperti Yesus?

207/2004: Makna Natal Yang Sebenarnya

Kembali bulan ini, sekali lagi kita akan merayakan Natal. Apakah Anda telah jenuh merayakannya? Saya percaya masih belum, bukan? Akankah kita menemukan makna Natal yang sebenarnya dalam perayaan kali ini? Bagaimana agar kita dapat merayakan Natal dengan lebih bermakna? Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu kita jawab dengan tegas, karena saat ini makna Natal sudah sangat dikaburkan oleh sekularisme. Natal tidak lagi menjadi milik umat Kristen semata-mata, Natal telah menjadi milik dunia! Oleh karena itu, kita perlu menemukan makna Natal yang sebenarnya, bagaimana menemukan kembali bayi Yesus di tengah tumpukan 1001 macam hadiah Natal!

Setelah hampir 2000 tahun, maka kesyahduan malam Natal telah diganti dengan hiruk pikuknya "Christmas Sale" dan pesta pora sambil bermabuk-mabukan, hingga mengakibatkan tidak sedikit korban "drunk- driver". Lagu "Silent Night, Holy Night" telah dicampur dengan "Jingle Bells" dan "White Christmas"-nya Bing Crosby. Kandang sederhana di Betlehem telah dicampur dengan "Christmas Holiday Show" di hotel-hotel mewah Las Vegas serta "Caribbean Holiday Cruise". Para gembala serta malaikat telah dicampur dengan "Power Ranger" serta berbagai mainan plastik dan battery lainnya. Yusuf dan Maria telah dicampur dengan Santa Claus berikut sekarung kadonya untuk anak-anak yang "baik". Hingga mereka tidak tahu lagi apakah yang punya Natal itu si kakek gendut berjanggut dan berbaju merah atau Kristus Sang Penebus umat manusia dan dunia yang berdosa ini!

Di manakah kita dapat menemukan makna Natal yang sebenarnya? Jelas bukan di mall-mall, di tempat-tempat pesta, atau di tempat-tempat liburan lainnya. Kita dapat menemukan makna Natal yang sebenarnya hanya dengan meneliti sumber berita Natal itu sendiri, yaitu Firman Allah. Dalam Injil Lukas 2:11, para malaikat memberitakan: "Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud." Jadi jelas sekali Natal adalah hari kelahiran Juruselamat, bukan Santa Claus!

Oleh karena itu, dengan cara apa pun atau bagaimanapun kita merayakan Natal apabila Kristus belum menjadi Juruselamat kita, maka Natal itu tidak bermakna sama sekali. Sebaliknya, apabila Kristus telah benar-benar menjadi Juruselamat kita, meskipun dengan sangat sederhana kita merayakan Natal, maka Natal itu sungguh-sungguh bermakna. Natal akan lebih bermakna lagi apabila semua dana, daya, akal, dan usaha yang kita miliki dapat kita salurkan untuk mengabarkan berita Natal yang sejati kepada orang-orang yang belum memahami makna Natal yang sebenarnya.

Semoga dalam merayakan Natal kali ini, Anda akan sungguh-sungguh menikmati makna Natal yang sebenarnya. Amin.

208/2004: Sederhana Namun Tak Ternilai

Gigi Graham Tchividjian

Pernahkah Anda bertanya-tanya dalam hati bagaimana malam Natal yang pertama itu dirayakan? Apakah kerubim dan serafim -- para malaikat dengan tugas yang berbeda -- begitu sibuk mempersiapkan kedatangan Tuhan yang turun ke bumi dalam wujud bayi laki-laki?

Mungkin di suatu tempat di surga, para malaikat surgawi saat itu sibuk mempersiapkan pertunjukan yang luar biasa untuk dinyatakan kepada para gembala. Sementara, malaikat lain menyusun rencana untuk menampakkan sebuah bintang khusus yang akan menuntun orang-orang majus. Mungkin pula, malaikat lainnya sedang mengawasi Yusuf dan Maria tatkala mereka sedang menuju kandang domba.

Tentu saja, kita takkan pernah tahu dengan pasti apa yang sesungguhnya terjadi, namun yang kita ketahui adalah bahwa ketika semua telah siap, "Allah mengutus Anak-Nya" (Galatia 4:4). Dan semua penghuni surga berkumpul tatkala Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan itu menanggalkan kemuliaan-Nya, dan meletakkannya di bawah kaki sang Bapa sembari berkata, "Engkau telah menyediakan tubuh bagiku Sungguh, Aku datang ... untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku" (Ibrani 10:5,7).

Persiapan yang dilakukan di surga begitu rumit, namun orang-orang di dunia yang terlibat dalam Natal yang pertama itu menyambut-Nya dengan sederhana.

Hati dari beberapa orang yang tidak meremehkan Natal itu adalah Maria, Yusuf, para gembala, orang majus -- tampak sangat bersahaja. Tempat kelahiran-Nya pun sederhana, yakni sebuah kandang kecil di sebuah kota yang kecil pula. Perayaannya juga sederhana: para gembala, para pekerja keras meninggalkan pekerjaan mereka selama beberapa jam untuk pergi dan "melihat apa yang terjadi di sana" (Lukas 2:15). Setelah itu, mereka pun kembali pada tanggung jawab masing-masing.

Persembahan yang mereka berikan pun begitu sederhana, namun tak ternilai:

- Yusuf mempersembahkan ketaatannya.
- Maria mempersembahkan tubuhnya.
- Para gembala mempersembahkan kasih mereka yang mendalam.
- Para orang majus mempersembahkan penyembahan mereka.

Namun, pada saat yang sama ada juga orang-orang yang kehilangan makna Natal yang pertama:

- Pemilik penginapan yang terlalu sibuk memperhatikan tamu- tamunya.
- Para tamu yang terlalu memusatkan perhatian pada kenikmatan jasmani dan urusan pribadi, sehingga tak tersentuh oleh peristiwa yang terjadi di kandang domba itu.
- Raja Herodes yang begitu larut dalam perasaan tidak nyamannya, istananya, dan impian-impian yang menyedihkan untuk menggapai kemuliaan.

Mereka semua terlalu sibuk, begitu terpaku, dan terlilit oleh berbagai hal.

Saya bertanya-tanya pada diri sendiri, apakah dalam beberapa tahun terakhir ini saya juga telah kehilangan makna Natal yang sesungguhnya. Apakah saya terlalu sibuk dan terlalu dikuasai oleh

hal-hal yang berbau materi dan pujian orang? Apakah saya terancam kehilangan makna Natal yang sejati? Saya kira Tuhan tak pernah menghendaki kita mengurangi kesenangan di hari Natal. Lagi pula, Dia sendiri telah "memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati" (1Timotius 6:17).

Mungkin, sebaiknya tahun ini, kita membuat daftar baru di hari Natal yang berisi:

- Memberi lebih banyak perhatian kepada anak-anak.
- Memberi lebih banyak waktu dan penghargaan kepada orangtua dan pasangan hidup.
- Lebih mampu menerima tanpa syarat keberadaan anak-anak yang mulai beranjak remaja.
- Lebih mengasihi dan memperhatikan teman-teman.

Lalu, bagaimana dengan hadiah kita bagi Pribadi yang ulang tahun-Nya kita rayakan? Yang diminta-Nya adalah penyerahan diri kita, dengan segala kesalahan dan kegagalan, masalah dan ketakutan. Dan inilah Natal yang sejati:

Allah memberi,
kita menerima,
Allah menggenapi.

Sungguh Natal yang penuh berkat!

208/2004: Menjadi Miskin Karena Kita

Menurut Paulus, Natal adalah ketika Kristus menjadi miskin. Menjadi miskin karena kita. Menjadi miskin untuk kita (2Korintus 8:9). Di dalam Dia, manusia tak lagi terbagi atas kaya dan miskin. Pada dasarnya, seluruh umat manusia, Anda dan saya adalah miskin.

Mengapa? Karena sesungguhnya, tak seorang manusia pun di dunia ini, yang kini masih memiliki kemanusiaannya. Dengan kata lain, seluruh umat manusia dikatakan miskin karena manusia telah kehilangan dirinya sendiri.

Kehilangan dirinya sendiri? Ya! Karena ketika manusia menganggap kemanusiaan dan dirinya itulah satu-satunya yang penting di dunia ini; ketika ia mulai mempersetankan Tuhan dan sesamanya, kecuali dirinya sendiri; justru ketika itulah, ia hanya menjadi budak dari nafsunya. Ia tidak lagi menjadi manusia yang penuh. Ia miskin, karena kemanusiaannya larut di dalam rangsangan-rangsangan nafsu dan kekerasan hati.

Tetapi, juga ketika manusia berpendapat bahwa kemanusiaannya itu bukanlah apa-apa. Dan ia menjadi makhluk yang serba pasrah dan mengalah. Serba tergantung dan bergantung. Ketika ia meyakinkan dirinya bahwa semua itu serba hebat dan kuat, serba raksasa, dan mahakuasa, kecuali dirinya. Ketika itulah, ia menjadi budak dari sekitarnya, hamba dari sesamanya. Ia tidak lagi menjadi manusia yang penuh. Ia miskin, karena kemanusiaannya dihanyutkan oleh arus dan gelombang keadaan sekitarnya.

Karena kemiskinan kita itulah, Kristus menjadi miskin. Dan ketika Dia menjadi miskin itulah, kata Paulus, itulah Natal! Agar kita menyadari kembali tentang kemiskinan kita.

Tetapi, bukankah persiapan-persiapan Natal yang kita selenggarakan, betapa acap, justru menunjukkan hal yang sebaliknya? Tidak menunjukkan keprihatinan dan kemiskinan kita, tetapi kelimpahan dan kekayaan kita? Tidakkah pesta-pesta Natal kita paling sedikit ingin memperlihatkan semua kehebatan yang dapat kita usahakan?

Tentu saja! Bukan karena kita tidak tahu akan kemiskinan kita, melainkan karena kita berusaha untuk tidak mau tahu. Sama seperti seorang berwajah buruk, tetapi menjadi marah besar ketika melihat wajahnya melalui sebuah cermin. Ia membanting cermin itu, supaya dapat terus hidup dalam khayalannya. Ia tidak mau menerima kenyataan dirinya yang telanjang.

Oleh karena itulah, kita juga sering berusaha untuk menyulap Natal. Dari sebuah pesta yang miskin dan sederhana, menjadi pesta yang mewah melimpah-ruah. Cermin itu kita pecahkan, supaya kita dapat terus hidup dalam khayal kita yang indah.

Sebab itu, tidak cukup mengembalikan arti Natal hanya dengan sekadar melarang orang berpesta-pesta. Karena pesta-pesta itu hanya lahir sebagai akibat, bukan sebagai penyebab. Soal yang paling utama adalah apakah kita mau menerima kenyataan, betapa miskinnya kita?

Tetapi di lain pihak memang benar bahwa Natal adalah juga ketika Kristus memproklamirkan, bahwa kita semua kini menjadi kaya di dalam Dia.

Meskipun demikian, kenyataan ini juga tidak dapat memaafkan pemborosan pesta-pesta Natal kita! Karena kalau Dia mengatakan bahwa kita kaya di dalam Dia, maka kekayaan kita tidak terletak pada kemampuan kita mengumpulkan dana. Tidak juga terletak pada kesanggupan kita mengorganisir pesta-pesta yang meriah. Tidak juga terletak pada kemampuan kita mengerahkan massa dan semua persiapan pesta Natal yang kita lakukan. Sebab betapa sering Natal itu hanyalah pesta di antara kita sendiri, pesta yang kita adakan tanpa Dia!

Natal memang menyajikan sebuah kesukaan yang abadi, bila kita menemukan diri kita kembali. Dan kita pun menjadi kaya di dalam Dia. Namun betapa sia-sianya pesta-pesta itu sekiranya kita hanya melanjutkan khayal kita yang indah, dan terus hidup tanpa Kristus!

210/2005: Membimbing Para Pelajar Dalam Beribadah Di Sekolah Minggu

Mengajak anak-anak untuk datang dan beribadah ke SM ternyata memerlukan campur tangan dan keterlibatan yang dalam dari guru-guru SM. Mereka tidak akan pernah mengerti mengapa mereka harus datang ke SM jika guru SM tidak pernah membimbing mereka mengenai hal tersebut. Bagaimana cara kita membimbing mereka? Sebelumnya, para guru harus mengetahui

terlebih dahulu mengenai arti pentingnya ibadah SMitu sendiri. Setelah itu, barulah kita tularkan hal itu kepada anak-anak SM kita.

Apakah Ibadah Itu?

Apa yang Saudara lakukan pada waktu Saudara beribadah? Apa yang dapat terjadi dengan Saudara ketika beribadah? Bagaimana Saudara mengetahui bahwa Saudara menjalankan ibadah?

Gagasan dasar tentang ibadah terkandung dalam arti kata itu sendiri. Ibadah berarti perbuatan, dan sebagainya untuk menyatakan bakti kepada Tuhan. Dan bakti ialah perbuatan yang menyatakan hormat, tunduk, kasih, setia, dan sebagainya. Wahyu 4:11 mengatakan, "Ya Tuhan, dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian, dan hormat dan kuasa; ..." Ibadah mencakup juga pengucapan syukur atas apa yang dilakukan Allah, kebaikan dan berkat-Nya; dan ibadah meliputi pujian karena sifat-sifat-Nya. Ibadah juga diuraikan sebagai:

- pertemuan pribadi dengan Allah,
- puncak pengalaman rohaniah,
- pengungkapan jiwa.

Beribadah kepada Allah menolong kita menggenapi rencana-Nya bagi kita. Kita diciptakan untuk beribadah kepada-Nya dan menikmati persekutuan dengan-Nya untuk selama-lamanya.

Ingat dan catatlah definisi ibadah ini di dalam catatan pribadi Anda:

- Ingin mengenal Allah lebih baik
- Menyadari kekudusan dan kebesaran-Nya
- Meminta Dia untuk membimbing kita
- Berdoa dan memuji Dia dengan sepenuh hati kita
- Mencari kehendak-Nya
- Menghormati nama-Nya
- Mentaati perintah-Nya

Ibadah adalah suatu pengalaman yang rapuh. Dengan mudah dapat rusak oleh gangguan. Masalah kedisiplinan dapat menghalangi semangat ibadah, demikian juga lingkungan yang kurang baik dan kurang cocok.

Ibadah lebih sering timbul karena melihat teladan orang daripada karena mendengar ajarannya. Karenanya, tingkah laku pemimpin sangat penting. Pemimpin yang tidak mempunyai persiapan dan kurangnya organisasi dapat menghalangi ibadah.

Ibadah yang tidak terjalin bersama pengajaran dapat menjadi tidak berarti juga. Kita melakukan kekeliruan yang menyedihkan bila menuangkan pengetahuan ke dalam benak si anak dan tidak memberikan sesuatu yang menarik hatinya.

Kapan, Di Mana, Dan Mengapa Harus Beribadah

Kebaktian pagi atau petang hari tidak pernah dimaksudkan untuk mengajar anak-anak dan para remaja mengenai bagaimana beribadah atau mengikutsertakan mereka dalam pengalaman ibadah yang agak lama. Acara pembukaan Sekolah Minggu seringkali tidak memberikan kesempatan untuk ibadah yang berarti kepada anak-anak.

Kebaktian anak-anak menyediakan kesempatan yang baik untuk mendidik anak-anak beribadah. Akan tetapi, tidak semua anak menghadiri kebaktian tersebut. Ada keluarga yang tidak tinggal untuk ibadah pagi. Banyak gereja yang tidak mengadakan kebaktian anak-anak.

Pemecahan yang terbaik adalah menyediakan waktu untuk ibadah sebagai bagian dari jam pelajaran Sekolah Minggu. Dengan cara ini, ibadah dapat disesuaikan dengan keperluan dan kesanggupan tingkat umur anak. Seringkali, kebaktian ini sajalah yang dihadiri oleh kebanyakan pelajar itu. Itulah kesempatan mereka satu-satunya untuk mendapatkan pengalaman ibadah. Di Sekolah Minggu, pengalaman ibadah dapat didasarkan pada pelajaran yang diberikan. Seringkali, ada baiknya untuk menutup jam pelajaran Sekolah Minggu dengan memberi kesempatan beribadah. Dengan cara ini, maka kebaktian itu dapat berlandaskan kebenaran utama seperti pelajarannya sehingga "pengetahuan otak" dapat dijadikan "pengetahuan hati" dengan menanamkannya di dalam perasaan dan kehendak. Misalnya, pada saat pelajaran, kita mengajarkan rencana keselamatan sehingga seluruh kelas mengerti apa yang telah dilakukan Allah bagi mereka dan apa yang harus mereka kerjakan. Dalam kebaktian ibadah, mereka ditantang untuk membuat keputusan menerima keselamatan ini.

Tujuan untuk melibatkan para pelajar dalam ibadah di Sekolah Minggu ialah:

1. Mendidik mereka untuk beribadah.
Sedikit sekali anak-anak yang pernah diajar untuk beribadah. Ada yang telah mempelajari sikap badan ketika beribadah tanpa mengerti kuasa dan tujuan ibadah. Aktivitas ibadah menyediakan pendidikan ini. Di sini kita dapat membangun landasan bagi keikutsertaan yang lebih berarti dalam kebaktian ibadah yang lain.
2. Melibatkan para pelajar dalam perencanaan dan penyajian.
Ibadah bukan suatu cabang olahraga yang bisa ditonton. Apabila para pelajar diikutsertakan dalam ibadah, barulah mereka bisa menghargainya dengan sepenuhnya.
3. Menjadikan ibadah suatu pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat.
Para pelajar memerlukan pengalaman ibadah yang disesuaikan menurut kebutuhan, minat, dan kesanggupan tingkat usia mereka.
4. Menyediakan ajaran Alkitabiah tambahan.
Kebenaran-kebenaran yang diajarkan dalam kelas dapat ditekankan kembali dalam pengalaman ibadah. Ajaran Alkitab di Sekolah Minggu disesuaikan dengan tingkat usia pelajar, mengapa tidak membuat demikian juga dengan aktivitas ibadah kita? Dalam kebaktian ibadah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat tingkat usia, maka pikiran para pelajar dapat diangkat sampai ke segi pandangan Allah, hati mereka dirayu untuk membalas kasih-Nya yang besar, dan kemauan mereka ditantang membuat keputusan untuk menerima Dia.

Bagaimana Beribadah

Setiap tingkatan umur memberikan kesempatan yang unik yang memimpin kepada ibadah.

1. Pra Sekolah
Kelas Bayi dan Kelas Kanak-kanak sangat peka terhadap suasana rohaniyah. Mereka dapat dipimpin ke arah ibadah melalui perasaan kagum dan takjub. Manfaatkanlah pengalaman ibadah yang timbul dengan spontan. Rancanglah saat-saat ibadah yang singkat dan sering selama jam Sekolah Minggu atau jam kebaktian anak-anak.
2. Pratama dan Madya
Pikatlah hati anak-anak pratama melalui rasa terpesonanya dengan Allah, surga, dan kegemarannya akan hal-hal yang luar biasa. Anak-anak madya dapat dipikat melalui pendiriannya yang tinggi dan kegemarannya akan perbuatan kepahlawanan. Tolonglah mereka untuk mengerti bahwa Allah itu kudus, tetapi juga penuh kasih.
3. Remaja
Para remaja bergumul dengan masalah gambaran tentang dirinya sendiri dan soal penerimaan di kalangannya. Dalam ibadah, mereka dapat belajar bahwa Allah menerima mereka sebagaimana mereka adanya dan menghargai kasih dan ibadah mereka. Kaum muda yang lebih tua terlibat dalam membuat keputusan hidup yang penting. Mereka dapat dipimpin untuk menemukan kehendak Allah melalui pengalaman ibadah secara berkelompok atau secara perorangan.

Unsur-Unsur Ibadah

Ada empat unsur dasar yang terlibat dalam ibadah, yaitu nyanyian, doa, nas Alkitab, dan penatalayanan. Unsur-unsur ini perlu digabungkan di dalam suatu pengalaman ibadah yang memenuhi tiga patokan ini:

- program yang dipersatukan,
- program yang beraneka ragam,
- program yang disesuaikan dengan tingkat usia.

Langkah-langkah yang tercakup dalam membangun suatu kebaktian ibadah adalah:

1. Susunlah program itu di sekeliling suatu tema pokok.
2. Pilihlah satu tujuan yang menuntun ke klimaks perasaan dan keputusan.
3. Rencanakan untuk memenuhi keperluan dan minat khusus dari para peserta.
4. Pilihlah bahan yang disesuaikan dengan tiap tingkat umur.
5. Jalinlah pengajaran dan tanggapan kepada kebenaran.
6. Ciptakan suasana pengharapan.
7. Pakailah bahan yang sudah lazim dengan cara-cara yang beraneka ragam.
8. Pakailah sedikit-dikitnya satu unsur baru di dalam setiap kebaktian ibadah.
9. Rencanakan bersama dengan para pelajar, rencanakan untuk mengikutsertakan mereka.
10. Usahakan program itu agar luwes dan informal, tetapi teratur.
11. Bergantunglah kepada Roh Tuhan, mintalah pimpinan-Nya.

211/2005: Ibadah Keluarga

Makna Ibadah Keluarga

Seorang dekan Fakultas Sosiologi di Universitas Haver, Dr. Pitirin Sorokin, menemukan bahwa keharmonisan keluarga berhubungan erat dengan ibadah keluarga. Keluarga yang setiap hari mengadakan kebaktian doa, persentasi perceraian terjadi hanya 15 dibanding 1000. Kebaktian keluarga yang sukses memberi sumbangsih yang besar terhadap pembinaan hubungan keluarga dan kerohanian anak.

Alasan Untuk Mengadakan Kebaktian Keluarga

1. Bimbingan Keluarga
Membina kehidupan rohani anak, bukan hanya bersandar pada waktu satu minggu sekali di Sekolah Minggu. Pembinaan dalam keluarga jauh lebih penting dan berpengaruh ketimbang yang diberikan oleh gereja.
2. Tanggung Jawab
Alkitab menegaskan tentang tanggung jawab keluarga. Seorang ayah sebagai kepala keluarga, harus lebih bertanggung jawab dalam mendidik anak. Musa mengajarkan kepada orang Israel, "Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu" (Ulangan 6:6-9). Ayat itu jelas memberitahukan bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab keluarga dan harus dilakukan setiap hari.
3. Pengajaran dari Orangtua
Bila orangtua secara serius ingin membekali kehidupan rohani anak, haruslah disampaikan secara terencana dan teratur. Pelajaran kebenaran harus disusun dengan sistematis, jangan hanya asal terima dari pendeta atau guru Sekolah Minggu.
4. Meningkatkan Komunikasi
Pada zaman ini, kesibukan dan ketegangan mewarnai kehidupan keluarga. Waktu untuk berkumpul dengan seisi rumah sangat sulit ditetapkan. Oleh karena itu, ibadah keluarga merupakan jembatan untuk menghubungkan seluruh keluarga masuk dalam komunikasi rohani.

Kegagalan Ibadah Keluarga

1. Biasa Dibatalkan
Bila sudah terbiasa suka membatalkan waktu untuk mengadakan ibadah keluarga karena suatu alasan, maka akan sulit untuk diwujudkan kembali.

2. **Suasana Mati**
Suasana ibadah terlalu rutin dan tidak menarik sehingga, keluarga menjadi bosan.
3. **Menyelewengkan Tujuan**
Saat ibadah keluarga sering digunakan sebagai kesempatan untuk menghukum anak, "Mengapa hari ini kamu bertengkar dengan kakak" dan lain-lain. Atau menggunakan Alkitab untuk menghakimi, orangtua membacakan dulu ayat Alkitab sebelum menegur anak. Oleh karena suasana seperti itu, anak selalu menghindar untuk beribadah.
4. **Kurang Mengikutsertakan**
Jika ayah dan ibu yang terus memimpin, dan anak tidak diberi kesempatan, maka anak merasa kebaktian itu tidak ada sangkut pautnya dengan dia dan tidak berminat lagi untuk mengikuti ibadah keluarga.
5. **Menuntut Terlampau Tinggi**
Ada keinginan yang terlampau tinggi atau waktu ibadah terlalu lama. Masing-masing sudah terlalu disibukkan dengan acara sendiri. Belum lagi daya tarik acara televisi yang menarik. Semuanya dirasakan begitu banyak rintangan, sehingga akhirnya ibadah keluarga tidak dapat dilaksanakan.

Usulan Tentang Ibadah Keluarga

1. **Menyadari Prinsip yang Utama**
Ibadah keluarga yang baik harus mencakup 3 hal, yaitu:
 - a. Alkitab : Firman Allah sebagai pedoman dan kekuatan dalam kehidupan keluarga.
 - b. Doa : Berbicara dengan Allah dan menyerahkan segala beban.
 - c. Berbagi rasa: Dalam suasana komunikasi yang indah semua merasakan, senang sama dicicipi sulit sama ditanggung.
2. **Mengingat Kebutuhan Anak Sesuai dengan Usia**
Anak yang masih kecil perlu gambar-gambar dari kisah di dalam Kitab Kejadian atau riwayat Yesus pada keempat Injil. Sedangkan bagi anak yang agak besar boleh masuk ke dalam pengajaran pada bagian Kitab Kisah Para Rasul, Surat kiriman Paulus dan Kitab sejarah.
3. **Memiliki Tekad yang Bulat**
Seisi rumah bertekad untuk memilih waktu yang tepat dan menjadikannya sebagai yang diutamakan. Bila waktunya tidak tepat, dapat diubah daripada ditiadakan. Atau bila semua sibuk, tetapkan waktu satu minggu satu/dua kali daripada selalu dibatalkan.
4. **Metode Penyelidikan Alkitab**
Gunakan berbagai metode dalam menyelidiki Alkitab, misalnya dengan membaca Alkitab terjemahan lain sebagai perbandingan. Atau menyelidiki para tokoh, mendengarkan kaset, menonton video rohani, atau boleh juga dipimpin secara bergilir.
5. **Mengadakan Doa**
Cara berdoa juga perlu bervariasi. Misalnya, dipimpin oleh satu orang, doa bersama, doa pendek sesuai dengan tema, membaca Mazmur sebagai doa, atau memberi kesempatan semua untuk berdoa. Yang penting orangtua mengumpulkan pokok-pokok doa, lebih luas yang didoakan lebih puas jiwa yang mendoakan. Berdoa bukan hanya untuk keluarga

sendiri, tetapi juga untuk gereja, para hamba Tuhan, pekerjaan Tuhan, teman sekolah, tetangga, dan lain sebagainya. Isi doa, di dalamnya termasuk doa syafaat, doa syukur, doa pengakuan dosa agar melalui doa, anak mengalami kesungguhan hidup dengan Allah.

6. **Membagikan Pengalaman**

Ciptakan suasana yang manis saat setiap orang menceritakan pengalaman dan perasaannya. Ingat bahwa ibadah itu bukan suatu ritual keagamaan, melainkan persekutuan keluarga dimana komunikasi yang indah sangat dibutuhkan.

7. **Mengendalikan Waktu**

Paling baik, waktu ditentukan tidak lebih dari 30 menit supaya tidak terasa jemu. Biarkan ibadah keluarga menjadi sesuatu yang dikenang oleh anak-anak sehingga mempengaruhi pertumbuhan rohani mereka. Sebenarnya banyak masalah keluarga dapat diselesaikan dengan mudah jika ada ibadah keluarga. Kristus harus menjadi kepala keluarga. Seluruh keluarga bersukacita mencari Tuhan, berdekatan dengan Tuhan. Jika anak dibesarkan dalam keluarga semacam ini, pasti ia tidak akan menyimpang dari imannya, mengasihi dan melayani Tuhan sampai hari tuanya.

212/2005: Waktu Teduh Bersama Tuhan

Apakah Saat Teduh Itu ?

Saat teduh terdiri dari tiga hal pokok:

Saat untuk bersekutu secara pribadi dengan Allah.

Dua orang saling menjalin persahabatan. Bagaimana mereka dapat mengenal satu sama lain? Dengan menghabiskan waktu berdua. Dan beberapa waktu terbaik dalam persahabatan mereka adalah pada saat mereka menghabiskan waktu berdua saja. Untuk dapat mengenal Kristus, sama juga seperti Anda menjalin persahabatan atau menikah dengan menghabiskan waktu bersama dengan dengan Dia.

"Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah." (Mazmur 42:2)

"Mazmur Daud, ketika ia ada di padang gurun Yehuda. Ya Allah, Engkaulah Allahku, aku mencari Engkau, jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair." (Mazmur 63:2)

Secara keseluruhan, tujuan hidup orang Kristen adalah untuk mengenal Yesus Kristus, seperti disebutkan Rasul Paulus dalam Filipi 3:10, "Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya."

Tanpa persekutuan pribadi dengan Yesus Kristus, kita kehilangan poin besar sebagai orang Kristen. Namun, dengan persekutuan tersebut, kita dapat mengenal Kristus secara pribadi, dengan cara yang lebih intim.

Saat dimana Tuhan berbicara kepada Anda mengenai hidup Anda.

Sepanjang hari Anda sibuk di sekolah, tempat bekerja, ataupun di rumah -- dari kelas ke kelas, janji ke janji, teman ke teman, pekerjaan rumah ke pekerjaan rumah, dan akhirnya Anda lelah dan kehabisan tenaga.

Apakah Anda jarang duduk dan memandang jujur pada diri sendiri? Apakah Anda jarang mengevaluasi hidup Anda untuk menemukan siapa sebenarnya Anda?

Saat teduh bersama dengan Tuhan membiarkan Anda melihat diri Anda sendiri melalui pandangan Yesus.

Saat teduh bukanlah saat untuk menyiapkan pelajaran, berangan-angan, atau membaca surat kabar. Saat teduh adalah saat ketika Allah menunjukkan kepada Anda betapa perlunya Anda menjadi seperti Yesus -- Allah menunjukkan dosa-dosa dalam hidup Anda, membantu Anda mengakui dosa-dosa tersebut, dan memberikan kekuatan kepada Anda untuk melakukan sesuatu. Setelah itu, ketika Anda melihat diri Anda sendiri dengan terang firman-Nya, Anda dapat melihat bagaimana Anda menjadi seperti Yesus.

Mazmur 139:23-24 berkata, "Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!"

Saat untuk menyerahkan hari kepada Tuhan.

Pikirkan tentang segala sesuatu yang akan terjadi pada hari itu -- tes, pesta, janji, berbelanja, latihan sepakbola, berlatih musik, bertemu dengan seseorang. Serahkanlah semuanya itu kepada Kristus dan percayakan kepada-Nya untuk menjaganya.

Amsal 3:5-6 mengatakan, "Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu."

Di pagi hari ketika Anda bangun, serahkan hidup Anda pada hari itu kepada Kristus. Lukas 9:23 berkata, "Pikullah salibmu setiap hari." Itu berarti bahwa Anda menyerahkan segala keinginan Anda sehingga Ia dapat tinggal selamanya di dalam Anda.

Mengapa Harus Bersaat Teduh?

Karena Tuhan menginginkan persekutuan dengan kita.

Hal ini merupakan suatu pemikiran yang mengejutkan! Tuhan yang menciptakan bintang-bintang, lautan, semut, dan bayi yang sehat, menjadi kepuasan dan kesenangan bagi kita! Hal itu hampir begitu susah untuk dimengerti!

Seringkali kita membaca Injil dan berdoa hanya karena keharusan atau kewajiban. Hal tersebut tidak sebanding dengan kebenaran bahwa Tuhan menginginkan kita untuk membaca firman-Nya dan berbicara kepada-Nya sehingga kita mempunyai persekutuan dengan-Nya. Alangkah sangat berbedanya!

Yohanes 4:23 membantu kita untuk melihat lebih jauh. "Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian."

Karena Yesus berhak menerima perhatian kita

Adalah penting bagi Anda untuk menyadari harga hubungan Anda dengan Kristus. Ia mengorbankan hidup-Nya. Ia mencurahkan darah-Nya. Ia telah dipaku untuk sebuah perpecahan, tersiksa karena disalib oleh orang Romawi. Mengapa? Karena Ia peduli kepada Anda dan Ia ingin mengenal Anda!

Ia berhak mendapat perhatian Anda! Alihkan pandangan Anda dari diri sendiri dan fokuskan pandangan Anda kepada-Nya. Ia lebih berharga dari segala pujian, penyembahan, cinta, dan hidup Anda.

Fokuskan diri Anda kepada-Nya setiap hari dalam saat teduh.

Karena saat teduh berguna untuk suatu hubungan yang penting dan bertumbuh dengan Kristus.

Berapa kali hal ini terjadi kepada Anda? Saat Anda pergi berkemah, atau ke suatu seminar, atau ke suatu KKR dan Anda memberikan hidup Anda kepada Kristus (atau Anda memberikannya kembali kepada-Nya). Anda adalah salah satu dari "angsa kecil cerdas yang mengambil tempat orang lain" semuanya berakhir, atau Anda menjadi menangis. Anda terbang tinggi seperti sebuah layang-layang tetapi dua hari sampai enam bulan berikutnya -- Anda terjatuh. Tiba-tiba, Anda jatuh tak berdaya. Kemudian Anda mulai berpikir: Yesus Kristus tidak melakukan apa-apa. Kemudian secara spiritual Anda menjadi kering sampai Anda mengikuti perkemahan, seminar, atau KKR berikutnya.

Masalahnya adalah Anda tidak membangun hubungan dengan Kristus SETIAP HARI.

Yesus setiap hari membutuhkan persekutuan dengan Bapa-Nya. Hal ini ditunjukkan di dalam Markus 1:35, "Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana."

Yesus kerap kali mempunyai waktu pribadi kepada Bapa-Nya. Jika hal itu begitu penting untuk Yesus, itu berarti lebih penting lagi bagi kita.

213/2005: Anak Dan Ibadah Gereja

Bagaimana Perilaku Kita Di Gereja

Kehadiran anak dalam kebaktian gereja seringkali dimaksudkan oleh orangtuanya sebagai sarana untuk mengajar anak beribadah dan duduk diam. Sikap ini sebagian didasari oleh keinginan agar anak tidak mengganggu orangtuanya ataupun orang-orang dewasa lainnya selama kebaktian berlangsung. Seringkali, keinginan ini timbul dari keyakinan bahwa "latihan" ini penting agar kelak saat ia sudah besar, dapat bersikap baik dalam kebaktian di gereja. Pada taraf tertentu, sedikit keresahan dan kebisingan masih dianggap lucu jika anak itu berusia tiga tahun. Namun orangtua dengan cemas bertanya, "Tetapi bagaimana jika ia berperilaku seperti itu pada usia 13 tahun?"

Menuntut anak balita duduk diam selama satu jam atau lebih selama kebaktian tanpa ada sesuatu yang menarik minatnya adalah permintaan yang berlebihan. Sebagian orangtua mencoba dengan mengancam, membujuk, atau menyediakan beberapa jenis permainan yang tenang. Atau, berharap si anak tertidur. Usaha-usaha semacam itu mungkin berhasil dan orangtua serta orang-orang dewasa lainnya tidak terlalu terganggu selama kebaktian. Namun, berhasil membuat anak duduk diam bukanlah cara yang tepat untuk memperkenalkan anak pada ibadah yang bermakna baginya.

Meminta anak yang paling aktif sekalipun untuk diam bukanlah sesuatu yang sulit selama si anak menemukan sesuatu yang dapat menarik perhatiannya. Bahkan, anak usia satu atau dua tahun pun dapat tetap asyik bermain selama jangka waktu yang cukup lama, jika ada aktivitas yang menarik hati mereka. Daripada berkutut dengan anak yang kelebihan energi untuk duduk diam di gereja, lebih bijaksana jika orangtua menyalurkan energi dalam membantu gereja merencanakan acara yang menarik untuk anak.

Pada umumnya, lebih baik seorang anak mengikuti acara yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus anak daripada dipaksa mengikuti acara untuk orang dewasa yang sama sekali tidak dirancang untuk memenuhi pemahaman dan minat anak. Sementara anak bertumbuh, jangkauan perhatiannya akan semakin luas. Saatnya akan tiba ketika apa yang dibicarakan dan dinyanyikan dalam kebaktian orang dewasa menarik minat mereka, karena sesuai dengan perhatian dan kebutuhan mereka. Tetapi, hal ini tentunya tidak terjadi pada tahun-tahun pertama usia mereka. Pada banyak gereja, karena bentuk atau sistem yang dipakai dan panjangnya waktu kebaktian, kebanyakan anak tidak dapat memahami dan berpartisipasi secara konsisten dalam kebaktian sebelum mereka menginjak usia remaja.

Lalu, bagaimana anak dapat belajar untuk duduk diam di gereja? Anak akan belajar saat ia mulai tumbuh menjadi lebih dewasa dan pada saat itu, sistem saraf mereka sudah lebih matang. Memaksa anak yang cenderung aktif untuk menjadi tidak aktif, hanya akan membuat anak memandang gereja sebagai tempat yang tidak menyenangkan. Seperti yang dikatakan Timmy kecil saat diberitahu bahwa Allah tidak menyukai kegaduhan yang dibuatnya, "Apakah Allah tidak menyukai anak-anak kecil?"

Salah satu cara untuk menolong anak mengembangkan rasa hormat adalah pemberian teladan dari orang dewasa. Anak-anak tidak menyaksikan orang dewasa berjalan hilir mudik di ruang pertemuan, berteriak di tengah orang banyak atau menerbangkan pesawat kertas dalam ruangan.

Tetapi yang dilihat anak-anak di gereja adalah orang-orang dewasa yang melakukan semua hal normal yang mereka lihat di tempat lain: berdiri sambil berbicara dengan teman-temannya, tertawa, dan terkadang makan-minum. Bagi anak, perilaku orang dewasa di dalam dan di sekitar gedung gereja tidak berbeda dengan perilaku mereka di rumah, di toko, atau di tempat-tempat umum lainnya. Lalu, mengapa perilaku anak diharapkan berbeda dari kegiatan-kegiatan normal mereka di rumah ataupun di sekolah? Orang dewasa seringkali melakukan hal-hal yang amat membingungkan dengan menerapkan standar ganda yang tidak mencolok, melalui pernyataan bahwa kita harus menghormati ruang kebaktian dengan melarang anak-anak melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Orang Kristen yang mendambakan agar anak-anak bertumbuh di lingkungan gereja harus memiliki kepastian dulu bahwa gereja dapat menerima anak sebagaimana adanya, bukan seperti yang diharapkan atau kelak diharapkan oleh orang dewasa. Hal ini bukan berarti anak-anak diizinkan berlari-lari seenaknya. Tetapi, anak-anak ini layak dihargai seperti orang dewasa -- manusia berharga karena keberadaan mereka saat ini -- bukan hanya karena suatu hari mereka akan menjadi orang penting.

Bagaimana Perasaan Kita Tentang Gereja

Meskipun pemahaman anak kecil tentang gereja terbatas, dan perilaku kekanak-kanakan seringkali tampak tidak pada tempatnya, namun bayi dan anak batita (bawah tiga tahun) mampu membentuk perasaan yang kuat tentang gereja dan pengalaman-pengalaman mereka di sana. Dalam suatu penelitian yang menarik tentang masalah ini, Dr. Ronald Goldman mengajukan pertanyaan kepada beberapa ratus anak di Inggris. Ia menemukan bahwa sikap mereka terhadap gereja sedikit sekali berhubungan dengan pola kehadiran mereka di gereja. Melainkan, satu-satunya pengaruh terkuat terhadap perasaan-perasaan anak tentang gereja berkembang dari apakah orangtua mereka sendiri juga ke gereja atau tidak. Minat dan sikap orangtua memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap anak sehingga mendominasi pengalaman anak itu sendiri.

Para orangtua yang menganggap bahwa pergi ke gereja sebagai bagian penting dalam hidup mereka akan menularkan perasaan ini kepada anaknya. Dengan demikian, mereka mempersiapkan si anak untuk kelak memiliki pengalaman yang jauh lebih positif bila orangtua tidak dapat memberikan dukungan kepada mereka lagi. Jika melalui tutur kata dan perilaku hidupnya orangtua memperlihatkan bahwa mereka senang terlibat dalam acara-acara di gereja, maka anak pun akan berusaha menjadi seperti mereka. Tetapi, jika orangtua menunjukkan sikap-sikap negatif, maka sikap ini cenderung mengurangi sukacita yang diperoleh anak di gereja.

Pengalaman anak di gereja tidak dapat diabaikan. Pengalaman-pengalaman positif dan menyenangkan memberi kontribusi terhadap konsep anak tentang gereja. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman negatif dapat menumbuhkan penolakan atau perlawanan. Anak membentuk kesan-kesannya, bukan dari pernyataan lisan yang menjelaskan tentang gereja, tetapi dari gereja yang secara nyata dihidirinya. Baik orangtua maupun guru memiliki tanggung jawab untuk menyediakan suatu situasi di gereja yang dapat mengungkapkan kepada si anak, "Selamat datang! Tempat ini untukmu!"

Penataan ruang, persiapan para guru, dan materi-materi yang tersedia untuk dipakai, semuanya mengandung pengertian bahwa gereja telah direncanakan untuk menolong anak belajar tentang Allah dengan cara yang terbaik bagi anak-anak, yakni dengan melakukannya. Untuk menolong anak merasa senang ke gereja, maka ajaklah ia berperan serta secara penuh dalam berbagai aktivitas yang sesuai dengan tingkat usia anak, dan membangun hubungan yang mantap dan berarti dengan guru ataupun dengan anak-anak lain; dan semua itu diperkuat dengan saat-saat ibadah yang spontan dan menyenangkan. Jika gereja hanya dapat melakukan satu hal terhadap seorang anak selama tahun-tahun pertama kehidupannya, maka yang harus dilakukan adalah membantu anak merasa dikasihi oleh orang-orang di gereja. Anak yang melihat gedung gereja dan berpikir bahwa orang-orang di sini mengasihi saya, memiliki suatu pondasi yang teguh untuk menemukan gereja lebih dari sekadar sebuah bangunan, tetapi sekelompok orang yang mengasihi Allah dan mengasihi satu sama lain.

214/2005: Mendisiplin Anak Dengan Rotan

Fungsi Dari Rotan Atau Tongkat Teguran

Apakah manfaat dari tongkat teguran (pemakaian rotan untuk mendisiplin) bagi anak tersebut? Bagaimanakah cara kerjanya? Dalam Amsal 29:15a, Allah berfirman, "Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat" Di mana pun, Kitab Amsal mengkaitkan hikmat dengan takut kepada Tuhan. Takut kepada Allah dan hal memperoleh hikmat datang melalui tindakan pendisiplinan dengan menggunakan rotan.

Kaitan antara pendisiplinan menggunakan rotan dengan hikmat adalah sangat penting. Anak yang tidak mau tunduk pada kekuasaan orangtua sedang bertindak bodoh. Itu berarti, dia sedang menolak kekuasaan untuk menghakimi yang berasal dari Allah. Dia sedang menjalani kehidupan untuk kesenangan sementara dari berbagai keinginan dan hasratnya. Akhirnya, dengan menolak peraturan Allah berarti memilih melakukan peraturannya sendiri yang membawanya kepada maut. Itu adalah puncak dari kekebalan.

Tongkat teguran mendatangkan hikmat bagi anak tersebut. Disiplin mendemonstrasikan secara langsung rasa sakit akibat kebodohan dari tindakan pendurhakaan. Tindakan pendisiplinan yang dilakukan secara tepat merendahkan hati seorang anak, membuat dia tunduk pada ajaran orangtua. Disiplin yang berupa hukuman menciptakan suasana dimana nasihat dapat diberikan. Hukuman berupa pukulan di pantat mengubah anak tersebut menjadi patuh dan siap untuk menerima perkataan- perkataan yang menghidupkan.

Ibrani 12:11 menyatakannya seperti ini, "Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya."

Kendati pun pendisiplinan berupa pukulan yang menyakitkan, namun juga menghasilkan kebenaran dan damai sejahtera. Anak yang orangtuanya menggunakan rotan sebagai hukuman

pada saat yang tepat serta dengan cara yang benar, mengerti apa artinya tunduk kepada kekuasaan atau otoritas.

Tidakkah semua anak akhirnya belajar untuk patuh? Menurut Amsal tidak demikian. "Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya ... Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, mendatangkan sukacita kepadamu" (Amsal 29:15,17).

Allah telah memerintahkan kita untuk menggunakan rotan dalam mendisiplin serta menegur anak-anak. Itu bukan satu-satunya hal yang Saudara lakukan, melainkan sesuatu yang harus digunakan. Allah telah memberitahu Saudara, bahwa ada kebutuhan dalam diri anak-anak Saudara yang menuntut penggunaan rotan. Jika Saudara mau menyelamatkan anak-anak Saudara dari maut, jika Saudara mau mencabut kebalan yang melekat dalam hati mereka, jika Saudara mau menanamkan hikmat kepada mereka, maka Saudara harus menggunakan rotan sebagai hukuman.

Apakah Yang Dimaksud Dengan Rotan?

Rotan tersebut adalah orangtua, yang dengan iman kepada Allah serta mengasihi anak-anaknya, mengambil tanggung jawab untuk menggunakan hukuman fisik secara hati-hati, tepat waktu, dengan benar, dan pengendalian diri dengan tujuan menanamkan betapa pentingnya taat kepada Allah, sehingga menyelamatkan anak tersebut dari kebalannya yang berkepanjangan yang bisa membawa maut.

Tugas Orangtua

Marilah kita melihat unsur-unsur dari definisi ini. Menurut definisi, rotan tersebut adalah tugas orangtua. Semua ayat yang menekankan penggunaan rotan menempatkan ayat tersebut dalam konteks hubungan orangtua dan anak yang bersifat melindungi. Perintahnya ialah "didiklah anakmu". Alkitab tidak memberikan izin kepada semua orang untuk terlibat dalam memberikan hukuman badani kepada semua anak. Hak itu hanya diberikan kepada setiap orang yang memiliki tanggung jawab mengasuh -- yaitu orangtua. Jadi ada kaitannya. Ini adalah salah satu masalah yang berkaitan dengan memberikan hukuman kepada anak-anak di sekolah yang berupa pukulan. Ketika seorang guru memberikan hukuman dengan pukulan, maka proses pemberian hukuman dengan pukulan tersebut berubah dari konteksnya berdasarkan hubungan orangtua dan anak. Ayah dan ibu yang sama, yang menghibur anak tersebut ketika sakit, yang membawa dia ke taman hiburan, yang mengingat hari ulang tahunnya, patut memberikan hukuman berupa pukulan. Memberikan hukuman dengan pukulan adalah sangat berbeda jika dilakukan oleh seseorang yang bukan orangtua.

Suatu Tindakan Iman

Hukuman dengan menggunakan rotan adalah suatu tindakan iman. Allah telah memberikan amanat untuk menggunakannya. Orangtua menaati bukan karena dia memahami secara sempurna bagaimana dia bekerja, tetapi karena Allah telah memerintahkannya. Penggunaan

rotan adalah ekspresi yang sangat mendalam tentang keyakinan pada hikmat Allah dan kesempurnaan nasihat-Nya.

Perbuatan yang Setia

Penggunaan rotan merupakan suatu perbuatan yang setia kepada anak-anak. Karena orangtua mengakui bahwa dalam tindakan mendisiplin, ada harapan dan tidak mau anaknya mengalami maut, maka dia melakukan tugas tersebut. Ia merupakan ekspresi dari kasih dan komitmen orangtua.

Dalam banyak kejadian, anak-anak menyaksikan saya mencururkan air mata ketika menghukum mereka dengan pukulan. Hati saya tidak ingin melakukannya. Hanya karena rasa kasih saya kepada anak-anak membawa saya untuk melakukan tugas itu. Saya mengetahui bahwa kegagalan memberi hukuman dengan pukulan tentu merupakan ketidaksetiaan terhadap jiwa mereka.

Sebuah Tanggung Jawab

Menghukum dengan menggunakan rotan adalah sebuah tanggung jawab. Bukan orangtua yang menentukan untuk memberikan hukuman. Tetapi orangtua yang menentukan untuk menaati. Orangtua, sebagai wakil Allah, melaksanakan bagi Allah apa yang Dia perintahkan untuk dia lakukan. Orangtua tidak bertindak atas kemauannya sendiri, tetapi memenuhi kemauan Allah.

Hukuman Fisik

Penggunaan rotan adalah hukuman fisik yang dilakukan secara hati-hati, tepat waktu, dengan benar, dan terkendali. Menghukum dengan menggunakan rotan tidak pernah merupakan pelampiasan kemarahan orangtua. Itu bukan yang dilakukan orangtua ketika dia kecewa. Itu bukan respon terhadap perasaan yang telah ditimbulkan anaknya yang menyulitkan dia. Tetapi selalu dilakukan dengan benar dan terkendali. Orangtua mengetahui ukuran yang pantas mengenai kekerasan hukuman untuk anak tertentu pada waktu tertentu. Anak-anak tahu berapa pukulan yang mampu mereka tanggung.

Misi Penyelamatan

Menghukum dengan menggunakan rotan adalah sebuah misi penyelamatan. Anak yang perlu dihukum dengan rotan merupakan sikap disiplin yang diberikan oleh orangtua karena ketidaktaatan. Hukuman dengan rotan itu direncanakan untuk menyelamatkan anak tersebut dari berlanjutnya kekebalannya sendiri. Jika dia terus dalam kekebalannya, maka kebinasaannya sudah pasti. Sebab itu, bila orangtua terdorong oleh kasih kepada anaknya, maka ia harus menggunakan rotan sebagai hukuman.

Penggunaan rotan sebagai hukuman menegaskan pentingnya ketaatan kepada Allah. Ingat, persoalannya tidak pernah, "Kamu telah gagal menaati Saya." Satu-satunya alasan bagi seorang anak untuk menaati ibu dan ayah ialah sebab Allah memerintahkannya. Karena itu, kegagalan menaati ibu dan ayah berarti gagal menaati Allah. Inilah persoalannya. Anak tersebut telah gagal untuk taat kepada Allah. Anak tersebut telah gagal melakukan apa yang telah diamanatkan Allah.

Untuk tetap bertahan (dalam ketidaktaatan) berarti menempatkan anak tersebut ke dalam bahaya besar.

Hasil Dari Pendisiplin Dengan Menggunakan Rotan

Pendisiplinan dengan menggunakan rotan mengajarkan bahwa perilaku mempunyai akibat-akibat. Pendisiplinan yang konsisten dengan menggunakan rotan akan mengajar anak-anak Saudara menyadari bahwa perilaku mendatangkan akibat-akibat yang tidak dapat dihindarkan. Anak-anak yang masih belia harus belajar untuk taat. Pada saat ketidaktaatan diperhadapkan dengan akibat-akibat yang menyakitkan, maka mereka mengerti bahwa Allah telah meletakkan prinsip tentang akan menabur dan menuai dalam dunia mereka.

Pendisiplinan dengan menggunakan rotan menyatakan kekuasaan Allah atas ibu dan ayah. Orangtua yang taat akan melakukan pendisiplinan dengan menggunakan rotan sedang menjadi contoh ketundukan kepada otoritas atau kekuasaan tersebut. Salah satu alasan mengapa anak-anak mengalami kesulitan dengan kekuasaan tersebut ialah bahwa mereka tidak melihat contohnya dalam budaya kita.

Pendisiplinan dengan menggunakan rotan melatih anak untuk tunduk pada kekuasaan atau otoritas. Bukan hal yang mengherankan bila ketidaktaatan akan mempunyai akibat-akibat, sehingga perlu mengajarkan tentang pentingnya ketaatan. Selagi anak masih belia, dia belajar bahwa Allah telah menempatkan setiap orang di bawah suatu otoritas atau kekuasaan, dan otoritas tersebut adalah suatu berkat.

Pendisiplinan dengan rotan mendemonstrasikan kasih dan komitmen dari orangtua. Ibrani 12 menjelaskan bahwa pendisiplinan dengan rotan merupakan ekspresi dari kasih. Dalam ayat 5 ditulis bahwa didikan merupakan tanda seseorang mempunyai status sebagai anak. Orangtua yang mendisiplin anaknya membuktikan bahwa dia mengasihinya anaknya. Ini menandakan bahwa orangtua sangat peduli. Juga berarti bahwa orangtua tidak plin-plan. Orangtua aktif terlibat. Komitmennya hidup dan cukup dalam, sehingga dia melibatkan dirinya sendiri dalam tindakan pendisiplinan yang hati-hati.

Pendisiplinan dengan rotan menghasilkan panen ketentraman dan kebenaran. Kita membaca dalam Ibrani 12:11, "Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya." Tindakan pendisiplinan yang tepat waktu dan hati-hati, kendatipun tidak menyenangkan dan menyakitkan pada waktu diberikan, akan menghasilkan anak-anak yang berbahagia dan sukses.

Tindakan pendisiplinan dengan rotan menghasilkan buah yang mengagumkan. Sebagai seorang ayah dari anak-anak yang sudah dewasa, saya selalu bersyukur atas kemurahan Allah kepada keluarga kami. Kami menemukan ide yang dikemukakan dalam bab ini ketika kami baru mempunyai seorang anak. Dia berumur 18 bulan tetapi sukar dikendalikan, dia tengah menuju usia dua tahun yang merepotkan! Prinsip-prinsip ini memberi kami satu cara untuk menghadapi anak kami. Prinsip-prinsip tersebut membuat dia dapat mengendalikan diri. Mereka membantu dia untuk menghormati dan mengasihinya ibu dan ayah.

Pendisiplinan dengan rotan, mengembalikan anak-anak pada tempat berkat. Jika anak dibiarkan berbuat sesukanya, dia pasti akan hidup terus dikendalikan oleh nafsunya. Dia pasti terus mencari kesenangan dan tanpa sadar menjadi budak nafsu dan perasaan takutnya. Tingkat teguran membuat dia kembali tunduk kepada orangtua dalam hal dimana Allah telah menjanjikan berkat.

Pendisiplinan dengan rotan meningkatkan suasana keakraban dan keterbukaan antara orangtua dan anak. Orangtua yang mau melibatkan anak, namun tidak mengabaikan hal-hal yang menyangkut integritas hubungan mereka akan mengalami keintiman dengan anaknya. Jika anak dibiarkan cemberut dan tidak patuh, maka itu akan membuat jarak antara orangtua dengan anak. Orangtua yang tidak mau membiarkan kerenggangan hubungan tersebut akan menikmati hubungan yang akrab dan terbuka.

215/2005: Sekitar Pemberian Hukuman

Hukuman pada hakikatnya adalah suatu "penderitaan" yang sengaja dilakukan guna memberikan suatu asosiasi dengan perbuatan tidak baik, yang dilakukan oleh seorang anak. Jadi, jika penderitaan tersebut tidak dirasakan, anak belum merasa dihukum. Dengan demikian, agar hukuman benar-benar tepat, salah satu syarat yang harus dipenuhi ialah adanya suatu penderitaan yang dirasakan oleh si anak.

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman itu ialah untuk menghentikan tingkah laku yang salah; sedangkan tujuan jangka panjangnya ialah mengajar dan mendorong anak-anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah itu, dengan mengarahkan dirinya sendiri. Anak-anak ingin dikoreksi, tetapi mereka menghendaki koreksi dalam suatu semangat umum yang bersifat menolong dan mengasuh mereka. Dengan menjalankan suatu aturan, Anda menolong anak-anak untuk memahami batas-batas mereka, dan dengan demikian membangun serta mengembangkan pengendalian diri sendiri.

Bila hukuman itu tidak dikaitkan dengan disiplin, dalam artian jika hukuman tidak dikaitkan dengan peraturan yang Anda buat, maka sifatnya akan berubah menjadi merugikan. Menjatuhkan hukuman pada seorang anak dapat bersifat merugikan, apabila sebenarnya anak tidak bersalah sedikit pun juga. Jika anak memandang orangtuanya semata-mata sebagai orang yang ditakuti, bukan orang yang dapat melindunginya, maka hal ini juga kurang sehat. Hukuman dapat pula membawa akibat yang merugikan bila tidak dilakukan dengan segera.

Bila kita lihat, ada beberapa orangtua yang menganggap bahwa menghukum anak dengan cara memukul merupakan suatu cara yang paling ampuh. Karena pukulan akan memberikan suatu perasaan tidak enak pada anak, sehingga anak cenderung untuk tidak mengulangi perbuatannya.

Namun bagaimanapun juga, memberikan hukuman fisik sebaiknya dihindarkan, meskipun hanya berupa jeweran atau pukulan kecil. Hukuman-hukuman fisik ini, seberapa pun ringannya, akan memberikan akibat buruk bagi perkembangan anak selanjutnya. Si anak cenderung berkembang sebagai anak yang agresif. Karena mungkin saja, ia akan meniru semua tindakan kekerasan yang

pernah Anda lakukan padanya. Terutama bila ia menghadapi suatu hal yang dianggap menghalangi keinginannya, atau bila ia menghadapi anak lain yang lebih muda usianya, dan lebih lemah daripada dirinya.

Sebetulnya, pada kebanyakan anak, pukulan pada jari atau telapak tangannya sudah akan menolong, tetapi tindakan ini lebih tepat dilakukan pada anak-anak yang sudah menjalin hubungan yang serasi dengan orangtuanya. Dengan kata lain, anak-anak yang sudah mampu membina hubungan yang harmonis, dalam arti anak sudah dapat dengan mudahnya diajak berkomunikasi, atau anak yang sudah dapat menerima baik segala perlakuan orangtuanya. Cara ini tepat pula jika diterapkan pada anak-anak yang bersifat "alim" dan mudah menyesuaikan dirinya, sehingga belalakan mata atau kerutan kening ibunya, misalnya, sudah mampu menghapuskan kelakuannya yang buruk.

Tetapi, menurut pengamatan para ahli, menyentik atau memukul telapak tangannya pun sudah dianggap tindakan yang berlebihan. Anak-anak yang demikian tidak begitu sulit diberi pengertian bahwa ayah dan ibu tidak akan memukulnya (walaupun ia telah lebih dulu memukul), karena memang pada dasarnya siapa pun tidak boleh "ringan tangan" terhadap anak.

Anak-anak munafik biasanya dibentuk oleh kebiasaan orangtuanya sendiri dalam mendidik. Misalnya, karena orangtua tersebut punya kebiasaan menghukum anak dengan cara kekerasan, sehingga si anak takut mengakui dan bertanggung jawab terhadap kesalahannya. Sedangkan pukulan-pukulan itu sendiri, kalau terlalu sering ditimpakan pada anak, lama-kelamaan tidak ada manfaatnya sama sekali. Apalagi kalau pukulan itu Anda lakukan pada saat emosi Anda sedang mendidih, maka hasilnya hanya rasa penyesalan saja.

Bagi mereka yang kontra, antara lain mengatakan bahwa memukul lebih banyak menimbulkan efek negatif daripada positif. Seorang anak sering sengaja mengada-ada, bertingkah laku nakal untuk memancing perhatian orangtuanya. Oleh karena itu, agar anak tidak melakukan hal-hal yang memancing hukuman sebagai perhatian, seyogyanyalah kalau orangtua tidak melupakan anak yang baik dan penurut dengan memuji tindakan-tindakan mereka yang menyenangkan. Apabila menerima pukulan "sama" dengan mendapat perhatian, anak akan berlomba-lomba mendapatkan perhatian dari orangtuanya.

Supaya efektif, hukuman harus diberikan langsung setelah anak melakukan kesalahan. Percuma saja menghukum anak satu atau dua hari kemudian, setelah ia melakukan kesalahan karena si anak tidak akan bisa melihat hubungan antara kesalahannya dengan hukuman tersebut. Hukuman badan yang terlalu sering diberikan, juga menyebabkan anak seakan-akan "kebal" terhadap hukuman tersebut. Dalam hal ini, hukuman badan sudah kehilangan fungsi dan artinya sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Hukuman yang berupa tidak mau memperhatikan anak selama beberapa jam, dianggap sebagai jenis hukuman yang bermanfaat dan paling baik. Hukuman itu akan bertambah berat jika disertai dengan kata-kata, "Sekarang ibu tidak sayang lagi padamu," seperti yang amat sering dipakai oleh orangtua sebagai ancaman terhadap anak. Seorang ibu mengatakan, "Saya tahu bahwa kata-kata itu merupakan hukuman yang paling berat bagi anak saya. Tetapi, hukuman tersebut satu-

satunya jenis hukuman yang masih membawa hasil. Biasanya, setelah dua tiga menit, ia akan datang menghampiri saya dengan penuh rasa sesal."

Bila orangtua tidak berhati-hati dalam memberikan hukuman fisik, anak bisa menganggap tindakan ini sebagai suatu bentuk penolakan terhadap dirinya. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak merasa dekat dengan orangtuanya. Terkadang pula, anak sudah terlalu besar untuk dipukul. Orangtua sering melupakan hal ini, sedangkan anak merasa malu dan sakit hati karena merasa diperlakukan seperti anak kecil. Dalam keadaan semacam ini, harga diri seorang anak tersentuh. Ia akan merasa terhina, karena orangtuanya membuat dirinya menjadi kecil. Bila keadaan ini terjadi berulang kali, maka perkembangan anak tentu akan dipengaruhi.

Ukurlah berat ringannya hukuman sesuai dengan kesalahan anak. Selalu bersikap keras sekali atau selalu bersikap halus membuat anak tidak menyadari kesalahan yang "keterlaluan" dan yang sekali-kali tidak boleh dilakukan.

Dr. Charles Schaefer, berpendapat bahwa suatu hukuman yang logis, haruslah proporsional atau seimbang besar/kerasnya terhadap pelanggaran. Jadi, seorang anak belasan tahun yang menghilangkan suatu barang, umpamanya, sangatlah tidak layak kalau mendapat hukuman kerja tambahan selama satu bulan. Tentu saja, hal ini sudah keterlaluan, yang akan menimbulkan perasaan dan kemauan yang negatif, serta rasa dendam karena ketidakadilan hukuman itu. Usahakanlah untuk memperoleh suatu keseimbangan antara besar kelakuan yang salah itu dengan hukuman. Namun, hukuman-hukuman juga janganlah sedemikian ringannya, sehingga seperti tidak berpengaruh atau tidak terasa oleh anak, dan juga jangan terlalu kuat sehingga merusak.

Dalam hal ini, jelaslah bahwa hukuman-hukuman harus direncanakan sebelumnya. Dalam "saat-saat yang panas" dimana orangtua sedang marah dan emosi, biasanya sangat sukar atau malah tidak mungkin, untuk menentukan hukuman-hukuman yang layak. Jika emosi sedang tinggi, maka ada suatu tendensi untuk mengakibatkan dan menimbulkan "pikiran yang tambah panas dan gelap", bukannya tambah terang, mengenai suatu problema.

215/2005: Prinsip Hukuman

Pemberian hukuman, sebaiknya cara terakhir yang digunakan dalam mendisiplin anak. Dewasa ini, hampir semua pendidik Barat menentang pemberian hukuman secara fisik sebab tindakan itu hanya menyelesaikan masalah sementara waktu saja dan memberi akibat sampingan yang tidak baik. Tidak semua penggunaan hukuman atau hukuman fisik itu tidak berfaedah. Alkitab mengajarkan, "Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya menghajar dia pada waktunya" (Amsal 13:24), dan juga, "Jangan menolak didikan dari anakmu, ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati" (Amsal 23:13-14). Tetapi bukan berarti bahwa orangtua atau guru boleh dengan semena-mena menggunakan haknya untuk memukul anak.

Ada empat alasan mengapa hukuman fisik tidak dapat diterima. PERTAMA, secara tidak sadar memberi pukulan mengajar anak untuk memukul. KEDUA, bila orangtua kehabisan akal, lalu

dengan emosi dan kekerasan, ia memukul. KETIGA, dari hasil penyelidikan terhadap seekor tikus. Bila tikus tidak tersesat baru diberi makanan, hasilnya akan lebih baik dibanding bila tikus tersesat, lalu diberi aliran listrik. Jadi disimpulkan bahwa hukuman tidak mendatangkan hasil. KEEMPAT, memukul dapat melukai harga diri seorang anak, mengurangi kepercayaannya terhadap pendidik, bahkan menghindari dan membencinya.

Jenis Hukuman Fisik

Ada 3 jenis hukuman fisik:

1. Dipukul

Kalau hukuman fisik tidak dapat dihindari, lakukan dengan kepala dingin dan jangan dalam keadaan marah. Terhadap anak usia 15-18 tahun, masih boleh dikenakan hukuman fisik yang ringan. Pilihlah alat yang digunakan dengan cermat, yang penting bukan dalam suasana marah sehingga memukul dengan keras, menjewer, atau menonjoknya. James C. Dobson menentang memukul anak dengan tangan, karena tangan adalah perantara kasih. Ia juga berpendapat bahwa hukuman fisik hanya sampai batas anak merasa sakit dan berteriak, baru ada hasilnya dan bukan memukulnya dengan kejam. Jangan menunggu bila ingin menggunakan hukuman fisik, apakah perlu atau tidak dan bukan dengan mengatakan, "Nanti, tunggu ayahmu pulang, baru kamu dipukul."

2. Diasingkan

Orang dewasa sering menggunakan pengasingan sebagai hukuman untuk anak. Anak diasingkan dari anak lain, tidak diizinkan bermain supaya dengan tenang, anak dapat mengintrospeksi dirinya sendiri. Tetapi dalam jangka waktu tertentu, datang dan tanyakanlah kepada anak, apakah ia memerlukan bantuan dan menguraikan dengan jelas harapan orangtua atas perilaku mereka. Dalam menerapkan hukuman, perlu diperhatikan jangka waktunya karena bila waktunya terlalu panjang atau terlalu pendek, akan kehilangan fungsi hukumannya. Karena setiap anak itu berbeda sifat, maka penerapan hukuman ini sebaiknya dilakukan dengan fleksibel. Waktu jangan lebih dari 10- 15 menit, tempat harus aman, dan jangan ada barang yang membuat anak senang melewati waktu itu.

3. Didamprat

Ada anak yang sangat peka, yang tidak perlu menggunakan hukuman fisik atau bentuk lain. Hanya dengan perkataan saja, ia sudah berubah. Hukuman dengan cara mendamprat ini termasuk kritikan, ajaran, teguran yang keras, agar anak merasa bersalah dan malu. Bagi anak yang nakal, hukuman ini tidak berguna. Menggunakan hukuman ini juga harus berhati-hati karena omelan yang berlebihan akan melukai harga diri anak itu, membuat jurang antara anak dan orangtua.

Usulan

Cara apa pun yang digunakan harus masuk akal, baru dapat hasil yang baik. Di bawah ini beberapa usulan:

1. **Gunakan cara lain dahulu.**
Sebelum menggunakan hukuman fisik, gunakanlah terlebih dahulu cara penghukuman yang lain.
2. **Peringatkanlah terlebih dahulu.**
Pertama kali anak melakukan kesalahan, jangan langsung dihukum, lebih baik mencari waktu untuk menjelaskan peraturan yang ada terlebih dahulu. Jangan menghukum anak dalam keadaan tidak tahu, tetapi setelah diingatkan dan diperingatkan masih berbuat salah, baru dihukum.
3. **Dengan kasih sebagai motivasi.**
Hukuman tidak mengandung aniaya, hukuman harus dilakukan atas dasar kasih dan perhatian, hukuman harus digunakan dalam keadaan yang sadar dan bukan dalam keadaan emosional dan marah.
4. **Pertahankan hubungan yang baik.**
Hukuman hanya bisa dilaksanakan saat adanya hubungan yang baik antara anak dan yang menghukum; jika tidak, hasilnya tidak mungkin baik.
5. **Memegang waktu.**
Hukuman harus segera ditindaklanjuti. Pengalaman membuktikan makin panjang waktunya, semakin kurang hasilnya.
6. **Mengendalikan tingkat hukuman.**
Tingkat hukuman harus tepat. Jangan terlalu keras atau terlalu ringan. Hukuman fisik yang terlalu ringan tidak akan ada faedahnya, tetapi bila terlalu keras akan meninggalkan bekas di dalam hati anak. Akibatnya, semuanya tidak akan mencapai hasil yang diinginkan.
7. **Penjelasan yang gamblang.**
Setelah hukuman diberikan, sebaiknya orangtua atau guru memberikan penjelasan mengapa mereka dihukum dan dilarang melakukan sesuatu, sehingga hasilnya akan lebih baik, selain mendidik anak untuk mengatasi masalah.
8. Secara aktif berkomunikasi.
Setelah menghukum anak, harus ada komunikasi yang baik dengan anak. Umumnya, setelah dihukum, seorang anak ingin kembali menjalin hubungan yang baik dengan orangtua atau guru. Jangan mundur, dan sebaiknya manfaatkan kesempatan itu untuk menyatakan kasih bahwa anak itu sangat berharga di dalam hati Anda, hukuman itu diberikan semata-mata karena kasih.
9. **Menghadapi masalahnya, bukan manusianya.**
Hukumilah perilaku anak yang salah dan bukan menghukum orangnya. Sewaktu menghukum anak, jangan melihat pribadinya, supaya jangan merusak hubungan kita dengan mereka. Apabila mereka gagal dalam belajar, kita harus membantu pelajaran mereka, bukan menganggap mereka anak yang bodoh. Allah menciptakan satu bagian tubuh yang banyak dagingnya yang dapat terhindar dari luka-luka karena pukulan, yaitu pantat. "Di bibir orang berpengertian terdapat hikmat, tetapi pentung tersedia bagi punggung orang yang tidak berakal budi" (Amsal 10:13). "Hukuman bagi si pencemooh tersedia dan pukulan bagi punggung orang bebal" (Amsal 19:29). "Cemeti adalah untuk kuda, kekang untuk keledai, dan pentung untuk punggung orang bebal" (Amsal 26:3). Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "punggung".

216/2005: Teguran Pada Hati Nurani

Saat Saudara memutuskan untuk menegur anak Saudara, teguran dan tindakan pendisiplinan tersebut harus membekas di dalam hati nurani mereka. Allah telah memberikan daya nalar kepada anak-anak untuk membedakan hal yang benar dan salah. Paulus mengingatkan kita bahwa orang-orang yang tidak memiliki Taurat Allah pun menunjukkan bahwa tuntutan-tuntutan hukum tersebut tertulis pada loh hati mereka ketika mereka mentaati hukum tersebut (Roma 2:12-16). Mereka tidak berdalih atau menuduh diri mereka sendiri melalui pikiran mereka karena hati nurani mereka.

Hati nurani pemberian Allah ini adalah sekutu Saudara dalam menegur dan mendisiplin anak. Teguran-teguran Saudara yang paling membekas atau mengena di hati anak ialah teguran-teguran yang menyerang hati nurani anak tersebut. Ketika hati nurani yang diserang itu dibangkitkan, maka teguran dan pendisiplinan dapat mengenai sasaran mereka.

Dua buah ilustrasi Alkitabiah menjelaskan soal ini. Amsal 23 membenarkan penggunaan rotan untuk menegur (memperbaiki kesalahan). Ayat 13 dan 14 berbunyi:

"Jangan menolak didikan dari anakmu ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan. Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati."

Namun, dalam perikop ini pendisiplinan dengan rotan bukan satu-satunya cara untuk mendidik. Ada cara yang lain, yaitu teguran kepada hati nurani. Permintaan yang serius yang tulus memenuhi pasal dari Kitab Amsal ini:

"Jangan hatimu iri kepada orang-orang yang berdosa " (ayat 17)

"... tujukanlah hatimu ke jalan yang benar ..." (ayat 19)

"Dengarkanlah ayahmu yang memperanakkan engkau" (ayat 22)

"Belilah kebenaran dan jangan menjualnya; demikian juga dengan hikmat, didikan dan pengertian." (ayat 23)

"Hai anakku, berikanlah hatimu kepadaku ..." (ayat 26)

Ayat tersebut sebenarnya mengalirkan permintaan yang serius, tulus dan halus, yang menegur hati nurani. Apakah Salomo lemah dalam melakukan pendisiplinan dengan rotan? Tidak! Tetapi dia menyadari adanya keterbatasan dari pendisiplinan dengan rotan. Dia mengetahui bahwa pendisiplinan dengan rotan meminta perhatian, tetapi hati nurani juga harus dibajak dan ditanami dengan kebenaran tentang jalan-jalan Allah.

Percakapan Yesus dengan orang-orang Farisi memberikan contoh lain yang jelas mengenai teguran pada hati nurani. Dalam Matius 21:23, imam-imam kepala dan tua-tua bangsa menantang otoritas Kristus. Dia menjawab dengan memberikan perumpamaan tentang dua orang anak:

"Tetapi apakah pendapatmu tentang ini: Seorang mempunyai dua anak laki-laki. Ia pergi kepada anak yang sulung dan berkata: Anakku, pergi dan bekerjalah hari ini dalam kebun

anggur. Jawab anak itu: Baik bapa. Tetapi ia tidak pergi. Lalu orang itu pergi kepada anak yang kedua dan berkata demikian juga. Dan anak itu menjawab: Aku tidak mau. Tetapi kemudian dia menyesal, lalu pergi juga. Siapakah di antara kedua orang itu yang melakukan kehendak ayahnya? Jawab mereka: Yang terakhir. Kata Yesus kepada mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam Kerajaan Allah. Sebab Yohanes datang untuk menunjukkan jalan kebenaran kepadamu, dan kamu tidak percaya kepadanya. Tetapi pemungut-pemungut cukai dan perempuan-perempuan sundal percaya kepadanya. Dan meskipun kamu melihatnya, tetapi kamu kemudian tidak menyesal dan kamu juga tidak percaya kepadanya." (Matius 21:28-32)

Di akhir perumpamaan itu, Dia menanyakan kepada mereka satu pertanyaan yang arahnya untuk mengetahui penalaran mereka tentang yang benar dan yang salah. Mereka menjawab dengan tepat.

Dia memberikan perumpamaan lain kepada mereka perumpamaan mengenai penggarap dan pemilik kebun anggur yang terdapat dalam Matius 21:33-46.

Perhatikan bagaimana Yesus menegur mereka mengenai apa yang benar dan yang salah. Dia sedang menegur hati nurani mereka. "Apabila pemilik kebun anggur itu datang, apa yang akan dia lakukan?"

Dia meminta mereka membuat penilaian. Mereka menilai secara benar. Kemudian dia membuktikan kepada mereka, bahwa mereka menunjukkan diri mereka sendiri. Ayat 45 membuktikan bahwa mereka menangkap maksud-Nya...." Matius mengatakan, "Mereka mengerti bahwa merekalah yang dimaksudkan-Nya"

Ini adalah contoh. Kristus menegur hati nurani mereka, sehingga mereka tidak dapat lari dari berbagai implikasi dosa mereka. Jadi, dia menyelesaikan sampai pada sumber permasalahan, bukan hanya soal- soal yang dipermukaan saja.

Pertanyaan mereka dalam Matius 21:23, "Dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu? Dan siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Mu?", kedengaran seperti pertanyaan yang ingin mengetahui sumber dari kuasa-Nya. Tetapi, sebenarnya ia menantang kekuasaan-Nya. Jawaban-Nya menegaskan garis perlawanan. Dia menegaskan bahwa kekuasaan-Nya berasal dari Allah. Kendati pun mereka tidak mau bertobat, tantangan kepada hati nurani mereka mengenai sasarannya. Mereka mengerti bahwa dia sedang membicarakan mereka. Mereka telah menunjuk pada diri mereka sendiri.

Inilah tugas Saudara dalam menggembalakan anak-anak Saudara. Saudara harus membuat teguran sehingga mengenai sasaran pada hati nurani tersebut. Agar anak-anak dapat mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kecenderungan hati mereka kepada Allah, maka Saudara harus mengarahkan teguran kepada persoalan-persoalan yang ada dalam hati, bukan kepada perilaku. Saudara berbicara kepada hati mereka dengan menyingkapkan dosa dan menegur hati nurani, dalam hal ini, Saudara sebagai hakim mewakili Allah untuk menentukan yang benar dan yang salah.

Baru-baru ini, selesai kebaktian, seorang pria mendekati saya dalam keadaan yang sangat bingung. Dia telah memergoki seorang anak kecil mencuri uang dari kantong persembahan setelah kebaktian di gereja selesai. Dia memiliki kepedulian sejati terhadap anak tersebut. Saya menyarankan agar dia memberitahu ayah dari anak itu, sehingga anak tersebut dapat memperoleh manfaat dari teguran serta campur tangan ayahnya.

Beberapa menit kemudian, anak itu beserta ayahnya diminta menemui saya di ruang kerja saya. Anak tersebut mencuri dua dolar dan mengaku telah mengambilnya dari kantong persembahan. Dia menangis dan mengaku sangat menyesal serta meminta maaf.

Saya mulai berbicara kepadanya. "Charlie, saya senang ada seseorang yang melihat kamu berbuat itu. Oh, alangkah mengagumkan rahmat Allah sehingga tidak membiarkan kamu lolos dari hal ini! Allah telah menghindarkan kamu dari kekerasan hati yang datang ketika berbuat dosa dan lolos dari pengetahuan orang. Tidakkah kamu merasakan kemurahan-Nya kepadamu?" Dia melihat ke arah saya dan mengangguk.

Kemudian saya meneruskan, "Kamu mengerti Charlie, inilah sebabnya mengapa Yesus lahir dan mati untuk mengampuni, demi orang-orang seperti kamu, ayahmu, dan saya sendiri yang memiliki keinginan untuk mencuri. Kamu tahu, kita begitu berani dan tidak tahu malu, sehingga kita, bahkan mencuri persembahan yang telah diberikan oleh orang-orang bagi Allah. Tetapi, Allah demikian mengasihi anak-anak dan orang-orang jahat, sehingga Dia mengutus Anak-Nya untuk mengubah mereka sehingga bertobat, dan menjadikan mereka sebagai pemberi dan bukan pencuri."

Sampai di sini, Charlie tersedu-sedan dan kemudian mengeluarkan dua dolar dari dompetnya. Dia telah mendengar percakapan singkat itu dan selanjutnya, dia mengembalikan dua dolar yang telah diambilnya. Sesuatu terjadi, sementara dia mendengarkan saya berbicara mengenai rahmat Allah bagi orang-orang berdosa yang jahat. Tidak ada tuduhan dalam nada bicara saya. Baik ayahnya maupun saya tidak mengetahui bahwa ada uang lebih banyak. Apakah yang terjadi? Hati nurani Charlie ditegur oleh Injil! Sesuatu yang menurut saya menampar perasaan yang bergetar di dalam hatinya yang masih belia serta yang memiliki kecenderungan untuk mencuri. Injil tersebut mengenai sasaran di dalam hati nuraninya.

220/2005: Tuhan Yesus Ditangkap

Ssst ... apa itu? Di taman Getsemani yang biasanya sunyi senyap, ada suara sayup-sayup terdengar. Suara yang berseru-seru dan keras bunyinya. Lentera serta obor yang menyala-nyala bergerak digoyang- goyangkan oleh orang yang memakainya. Sebentar-sebentar lidah api itu rebah tegak ditiup angin.

Amat dasyat! Tengoklah, segerombolan manusia bersenjata lengkap datang ke taman Getsemani itu. Ada yang membawa tongkat dan ada yang membawa pedang.

Mau apa orang yang bersenjata itu? Hendak menangkap siapa? Melihat senjata dan orang sebanyak itu, tentulah musuh yang akan ditangkap sangat kuat. Tuh, sampai tentara Roma ikut juga. Siapakah yang akan diserangnya?

Sesudah Tuhan Yesus menyuruh Yudas melakukan kewajibannya, ia terus pergi ke tempat imam serta ahli taurat yang sedang berkumpul. Ia berkata kepada orang itu bahwa sekarang juga mereka harus bertindak. Sekarang adalah kesempatan yang amat baik.

Sebenarnya, rencana mereka ialah menunggu sampai PASKAH lewat, akan tetapi mungkin, nanti tak ada lagi kesempatan yang baik, jadi mereka bertindak malam itu juga.

Cepat-cepat dikerahkannya hamba-hambanya serta para penjaga Bait Suci. Sudah cukup besarkah pasukan itu? Mungkin saja murid-murid-Nya akan membela Gurunya atau meminta bantuan. Mereka tidak boleh mengabaikan orang Galilea yang mendirikan pertahanannya di dekat taman Getsemani itu. Begitu pula sahabat-sahabat-Nya yang bersama- sama dengan Dia pergi ke Yerusalem. Sebab itu, lebih baik mereka memperkuat pasukannya. Begitulah mereka meminta bantuan dari wali negari, yaitu Pilatus.

Katanya kepada Pilatus, mereka akan menangkap seorang pemberontak yang amat berbahaya.

Nah, sudah jelas mereka akan menangkap Tuhan Yesus. Tetapi ... bagaimana mereka dapat mengetahui yang mana Tuhan Yesus itu?

Ya, benar juga pertanyaan itu. Hari amat gelap. Yudas mendapat ilham.

"Aku pura-pura masih teman-Nya," katanya kepada mereka, "Aku akan berjalan paling depan, seolah-olah akan memperingatkan Dia, bahwa musuh-Nya telah datang. Aku akan memberi salam kepada-Nya dengan ciuman. Siapa yang kupeluk, itulah harus kamu tangkap dengan segera. Mengerti?"

Nah, Yudas yang jahat itu berjalan paling depan. Ia sudah mengenal benar dan lebih mengetahui keadaan taman Getsemani dibanding tentara Roma. Ia sudah sering berjalan-jalan dengan Tuhan Yesus di situ. Ia bergegas dalam gelap. Tampak olehnya Tuhan Yesus berjalan di depan murid-murid-Nya. Ia pura-pura senang berjumpa dengan Tuhan Yesus itu.

"Salam kepada-Mu, hai Rabbi!" ia berseru, lalu dipeluknya Yesus.

Cih, pelukan jahat, yang paling jahat di seluruh dunia yang pernah diberikan seseorang kepada temannya. Peluk yang terlalu keji, yang seolah-olah menhanguskan muka Tuhan Yesus yang amat suci itu. Sudah tentu Ia gemetar, karena perbuatan yang keji itu. Tetapi Ia hanya bertanya dengan hati yang amat sedih, "Yudas, kau menjual Anak Manusia dengan memberikan ciuman kepada-Nya?"

Yudas mundur. Ia terkejut. Terus didapatkannya hamba-hamba serta tentara Roma yang sudah datang lebih dekat dengan obornya yang menyala-nyala. Mereka kebingungan. Sebab Yudas terlalu cepat berjalan, sehingga mereka tidak melihat, siapa yang dipeluk Yudas. Siapakah yang akan ditangkapnya?

Tiba-tiba ada seseorang tampil ke muka. Ia berdiri dengan gagahnya disinari bulan yang amat terang.

Dengan suara yang tenang Ia bertanya, "Siapa yang kau cari itu?" "Yesus, orang Nazaret," rombongan itu berseru.

Lalu kata Yesus, "Akulah Dia!"

Kata yang tak seberapa itu mengandung kekuatan gaib. Mereka terus gempar. Seluruh pasukan yang bersenjata lengkap itu mundur ketakutan. Kaki mereka gemetar, lalu mereka jatuh rebah.

Mereka berdiri lagi. Mereka amat bingung. Yesus masih berdiri di tempat yang tadi, seperti seorang Raja. Mereka ketakutan menengadahkan kepada-Nya. Mereka merasa bahwa mereka tak berdaya.

Sekali lagi Ia bertanya, "Siapa yang kau cari?" Mereka berkata dengan gemetar, "Yesus dari Nazaret."

Tuhan Yesus menyahut, "Sudah Kukatakan, Akulah Dia. Kalau hanya Aku yang kamu cari, biarkanlah mereka pergi."

Ia menunjuk kepada murid-murid-Nya yang dengan bimbang hati berdiri dibelakang-Nya, gemetar ketakutan, dan karena marahnya yang meluap-luap pula.

Yesus hanya memikirkan keselamatan murid-murid-Nya, dan Ia tidak memikirkan diri-Nya sendiri.

Dengan tenang Ia menyerahkan Diri kepada prajurit-prajurit itu. Akan tetapi, ketika mereka mengulurkan tangannya hendak menangkap Dia, murid-murid-Nya itu terus mengerumuni Dia.

"Tuhan," mereka berseru dengan berangnya, "bolehkah kami menghunus pedang kami? Bolehkah kami membela-Mu?"

Petrus tak sabar lagi menunggu jawaban Gurunya. Seperti orang yang kehabisan akal, ia melompat ke depan Tuhan Yesus dengan pedangnya yang berkilat-kilat itu, lalu digoyang-

goyangkannya dengan dasyatnya di tengah pasukan yang berdesak-desakan itu. Akan tetapi, ia tak tangkas memakai pedang itu. Malum, ia tidak pernah menggunakan pedang, karena ia seorang nelayan saja. Pedang itu mendesir ke arah telinga seorang dari hamba imam itu. Hamba itu menjerit kesakitan. Telinganya yang kanan sudah terpenggal oleh Petrus.

Wah, sekarang pasukan itu panas hatinya. Mereka maju, sambil berteriak menyerang murid-murid-Nya. Seakan-akan usaha Sang Guru gagal dan mereka harus ditangkap juga.

Akan tetapi, Tuhan Yesus masih juga dapat membela murid-murid-Nya meskipun keadaan sudah terlalu genting. Ia berdiri di depan prajurit-prajurit itu seperti Raja dan ditahan-Nya mereka dengan tangan-Nya. Ia menoleh ke belakang kepada Petrus, lalu berkata, "Sarungkan pedangmu, sebab siapa yang menghunus pedangnya, akan binasa oleh pedang juga. Janganlah kau pikir bahwa tak dapat Kuminta kepada Bapa-Ku yang ada di surga supaya mengirim lebih dari dua belas laksa malaikat untuk menolong-Ku. Masakan tak Kuminum piala yang diberikan Bapa-Ku kepada-Ku? dan jika demikian, apakah perkataan Alkitab dapat dipenuhi seperti yang sudah tertulis?"

Petrus mundur dalam gelap. Tuhan Yesus mendapatkan orang yang putus telinganya itu, dipungut-Nya telinga itu dan dilekatkan-Nya di kepala orang itu. Dan seketika itu juga telinga itu pulih, ia tak lagi merasa kesakitan sedikit pun.

Hamba itu adalah hamba Imam Besar, namanya Malchus. Dialah manusia yang terakhir ditolong Tuhan Yesus di dunia.

Malchus datang untuk berbuat jahat kepada-Nya, padahal ia telah menerima kemurahan hati-Nya.

Meskipun temannya sudah disembuhkan, tentara itu tak mau mundur juga. Mereka terus menangkap Tuhan Yesus, lalu diikatnya.

Para Imam yang berdiri di dekat Yesus dan menyaksikan kejadian itu menyeringai.

Tuhan Yesus menyindir orang Farisi itu, kata-Nya, "Kamu datang ke sini dengan senjata lengkap seakan-akan hendak menangkap seorang penyamun? Padahal tiap hari Aku bersama kamu, mengajar di Bait Suci dan kamu tak menangkap Aku. Tetapi ini semua harus terjadi, supaya genaplah kitab para nabi. Sekarang kegelapan akan berkuasa."

Mereka tak menyahut. Pasukan itu menyeret Dia dari taman itu. Beberapa prajurit masih mencari murid-murid-Nya di sekeliling taman itu, tetapi sia-sia saja. Mereka sudah melarikan diri dalam kegelapan. Masih ada seorang berbaju putih yang tinggal. Orang itu ditangkapnya, tetapi orang ini dapat meloloskan diri dari tangan para prajurit. Bajunya tanggal, dan ia sendiri menghilang dalam gelap.

Orang itu bukan seorang dari murid-murid-Nya, melainkan seorang anak muda. Mungkin Yohanes Markus, dari Yerusalem. Anak muda ini sudah menduga, apa yang akan terjadi. Ia

mengikuti tentara itu masuk ke taman Getsemani dengan baju tidurnya, karena tidak sempat bertukar pakaian.

Benarlah seperti semuanya dulu dikatakan oleh Tuhan Yesus sendiri, mereka meninggalkan Dia di tangan musuh. Sedang mereka selamat, Gurunya dibawa sebagai tawanan ke kota Yerusalem.

223/2005: Ketekunan

Sebelum kita mulai membantu anak-anak didik kita membangun karakter ketekunan dalam diri mereka, terlebih dahulu kami mengajak Anda untuk melihat arti ketekunan, salah satu karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak-anak Tuhan.

Definisi Ketekunan

Ketekunan adalah terus maju ke satu tujuan walaupun banyak halangan. Orang yang tekun akan terus berpegang pada komitmennya sampai terpenuhi meskipun tidak mudah untuk melakukannya.

Banyak tekanan yang akan terus menyerang dan menghalangi kita mencapai tujuan - tekanan waktu, rasa tidak bersemangat, rasa ingin mundur yang disebabkan oleh orang lain atau keadaan yang tidak mendukung. Setiap anak Tuhan yang memutuskan untuk mengikuti Yesus akan menemui semua halangan ini. Yesus sendiri menghadapi banyak tekanan. Dia mengetahui bahwa Dia akan disalibkan. Setiap halangan telah menghadang Dia di tengah jalan, termasuk keluarga-Nya, para murid-Nya, dan keinginan-Nya sendiri untuk mencari jalan lain yang mungkin ada. Akan tetapi, Dia tetap bertekun dan akhirnya memenangkan keselamatan bagi kita.

Alkitab telah menjelaskan bahwa jalan-jalan orang Kristen tidaklah mudah. Kita masuk ke dalam kerajaan dengan menghadapi berbagai masalah, dan itu merupakan bagian yang akan terus berlanjut sebagai anak-anak Allah. "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu peroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia" (Yohanes 16:33). Seperti telah diperingatkan oleh Yesus. Mereka yang mengira hidup ini akan mudah dan lancar pasti akan terkejut karenanya. Seorang calon murid memiliki visi yang sangat besar ketika dia mendekati Yesus dengan keinginan menjadi murid yang cemerlang. Yesus harus memperingatkan dia, sehingga Yesus berkata kepadanya, "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya" (Matius 8:20).

Tuhan tidak meminta kita menjadi orang terkenal. Akan tetapi, Dia memanggil kita untuk bertekun. Ketika Yohanes menulis surat kepada tujuh gereja di Asia Kecil, dia merasakan penderitaan mereka, "Aku, Yohanes, saudara dan sekutumu dalam kesusahan, dalam Kerajaan dan dalam ketekunan menantikan Yesus, berada di pulau yang bernama Patmos oleh karena firman Allah dan kesaksian yang diberikan oleh Yesus" (Wahyu 1:9). Dia memerintahkan agar semua gereja tetap bertekun dan mendorong mereka untuk tetap percaya sampai mati.

Tuhan meminta kita untuk tetap bertekun dalam permasalahan yang Dia izinkan untuk kita hadapi.

Sebuah Contoh Positif Dari Alkitab

Bayangkanlah bekerja selama seratus tahun untuk membuat sebuah bahtera karena Tuhan mengatakan akan hujan - dan sebelumnya belum pernah ada hujan sama sekali! Ini sama saja seperti Tuhan mengatakan kepada Nuh bahwa buah semangka akan jatuh dari langit. Kejadian 2:6 mengatakan, "Tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu." Untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan Tuhan Nuh membutuhkan lebih dari sekadar ketekunan seperti yang dimiliki oleh kebanyakan orang. Nuh membutuhkan kasih karunia di hadapan Tuhan - dan hasilnya, ia berhasil berlabuh di tanah yang kering dan tinggi.

Ketekunan merupakan kasih yang berkualitas. "Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu" (1Korintus 13:7). Yakub bekerja selama tujuh tahun kepada Laban agar dia dapat memperistri Rahel, akan tetapi Laban membuat Yakub bekerja tujuh tahun lagi. Kasih tetap bertekun.

Yesus mengingatkan para muridnya bahwa panggilan untuk mengikut Dia akan berarti penganiayaan. Mereka akan mengalami siksaan secara fisik, emosi, rohani, akan tetapi mereka harus bertekun sampai pada akhirnya.

Sebuah Contoh Negatif Dari Alkitab

Kita telah melihat semua orang-orang Kristen baru yang memulai seperti sebuah kilat. Setiap orang sangat senang dengan komitmen baru mereka kepada Kristus. Selama kehidupan ini mudah, imannya akan berkembang, akan tetapi ketika dia keluar dari tempatnya yang nyaman dan berada di bawah terik matahari yang panas, imannya akan runtuh. Dia tidak dapat menghadapi tekanan hidup di dunia yang semuanya mencoba untuk menghancurkannya.

Keputusan yang kita buat untuk mengikut Yesus hanya dapat kita tanggung ketika kita terus memandang Yesus, sebagaimana Dia memandang kepada Bapa. "Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah." (Ibrani 12:2)

Memikirkan Ketekunan Di Dalam Kehidupanku Sendiri

Ketekunan merupakan suatu kualitas yang penting dalam kehidupan kita. Paulus memberitahu Timotius bahwa ketika kita mendekati hari akhir, tekanan-tekanan akan semakin banyak, seperti dua garis yang menuju pada satu persimpangan. Setan mencoba untuk melemahkan para orang kudus. Kita didorong untuk tidak menjadi lelah di dalam melakukan hal baik. Tuhan berjanji bahwa kita akan berbuah jika kita tidak tawar hati.

Seorang pelatih di sekolah menengah sering memberi tahu saya, "Ketika kehidupan menjadi semakin sulit, kesulitan itu akan terus hidup." Saya kira tidak ada orang yang tidak akan setuju bahwa kehidupan menjadi semakin sulit. Jika kita pernah membutuhkan visi yang jelas, maka kita membutuhkannya sekarang. Keputusan yang kita buat pada tahun baru tidak akan cukup untuk memenuhi kita. Kita perlu menyangkal diri setiap hari dan membawa salib kita jika kita ingin menyelesaikan perjalanan kita.

Disiplin Kristen yang keras tidak sesuai. Kebanyakan ini hanya akan menghasilkan orang-orang yang lemah bukannya tentara. Kita adalah orang-orang yang telah mendapatkan perlengkapan untuk melawan keputusan, kita senang untuk menghadapi tantangan dengan berani, jangan menangis. "Legalisme!" Ketika diminta untuk mendisiplinkan diri mereka sendiri untuk ketuhanan, mereka akan bertekun sampai pada akhirnya. Mereka memiliki Roh Tuhan Yesus di dalam diri mereka.

"Ketekunan di dalam Alkitab seringkali dipasangkan dengan doa. Dalam Perjanjian Baru, para murid mencurahkan waktu mereka terus-menerus berdoa" (Kisah Para Rasul 6:4). Ketika para murid kembali ke Yerusalem setelah kenaikan Tuhan Yesus, mereka terus-menerus berdoa. Setelah Pentakosta semua orang percaya melakukan hal yang sama.

Kebutuhan dalam hidup kita yang paling besar dalam hal ketekunan adalah dalam hal berdoa. Rasul Petrus menyatakan bahwa akhir dari semua hal sudah dekat. Oleh sebab itu berjaga-jagalah dan waspadalah dalam doa (1Petrus 4:7).

Halangan yang telah saya hadapi ketika saya mencoba untuk melakukan doa secara teratur sangatlah ironis - telepon akan selalu berdering, anak bayi saya akan menangis dan lain-lain. Akan tetapi, tanpa persekutuan yang teratur dengan Tuhan, kita tidak bisa bertahan. "Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya: Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu" (Yohanes 8:31,32). Yesus bisa bertahan, Yesus ada dalam hidup kita. Itu berarti kita dapat pula bertahan.

224/2005: Keadilan

Adil adalah sikap tidak memihak dalam hubungannya dengan orang dan keadaan. Seseorang yang adil mampu melihat sesuatu secara objektif, tanpa menghiraukan perasaan atau prasangka pribadi; ia tidak berprasangka. Dia apa adanya, karena dia menerapkan suatu standar terhadap situasi-situasi yang berada di atas pilihan-pilihan pribadinya.

Kitab Injil menerangkan bahwa Allah tidak pilih kasih terhadap umat-Nya. Ia tidak menghakimi berdasarkan apa yang tampak dari luar saja. Tingkat seseorang, popularitas, atau keadaan tidak mempengaruhi penghakiman Allah namun sifat dari hati-Nyalah yang mempengaruhi penghakiman-Nya. Allah adalah hakim dunia. Penghakiman-Nya apa adanya dan tidak memihak. Masing-masing kita dipanggil untuk menjadi hakim dalam dunia yang kita kuasai. Kita serupa dengan Kristus apa adanya dan tidak memihak dalam penghakiman kita.

Sebuah Contoh Positif Dari Alkitab

Hukum Musa merupakan suatu wahyu dari sifat Allah. Ia memerintahkan anak-anak-Nya untuk menjadi serupa dengan Allah (seperti Allah) "Kuduslah kamu, sebab Aku ini kudus". Hukum tersebut memberi kita poin referensi yang absolut tentang hidup serupa dengan Allah. Keadilan Allah diekspresikan melalui cara kita memperlakukan orang lain. Tuhan menjelaskan melalui Musa bahwa Dia bersikap adil terhadap semua orang dan kita pun diharapkan bersikap demikian, "Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan; janganlah engkau membela orang kecil dengan tidak sewajarnya dan janganlah engkau terpengaruh oleh orang-orang besar, tetapi engkau harus mengadili orang sesamamu dengan kebenaran." (Imamat 19:15) Tuhan melarang kita untuk menghakimi berdasarkan kedudukan sosial.

Tuhan secara khusus memperhatikan bahwa pemimpin-pemimpin umat-Nya melaksanakan penghakiman yang tidak memihak. Ia bersabda melalui Musa, "Janganlah memutarbalikkan keadilan, janganlah memandang bulu dan janganlah menerima suap, sebab suap membuat buta mata orang-orang bijaksana dan memutarbalikkan perkataan orang-orang yang benar. Semata-mata keadilan, itulah yang harus kaukejar," (Ulangan 16:19,20) Tuhan tidak menghendaki anak-anak-Nya menderita secara tidak adil di tangan para pemimpin yang mencari keuntungan untuk diri mereka sendiri. Hukum ini sekarang sering dilanggar. Di tahun-tahun terakhir ini, apa yang telah dilakukan secara tersembunyi oleh para politikus di beberapa negara (menerima bayaran untuk tujuan-tujuan tertentu) telah menjadi berita utama. Menurut Alkitab, seorang pemimpin mendiskualifikasi diri mereka sendiri jika ia memerintah untuk melawan dan bukan untuk melayani.

Allah harus sering mematahkan pagar prasangka kita untuk mewujudkan rencana-Nya. Apa yang kita anggap sebagai keyakinan kadang-kadang hanyalah prasangka yang dirumuskan dengan baik. Petrus, sama seperti orang-orang Yahudi yang baik lainnya, merasa bahwa orang-orang non-Yahudi berada satu tingkat di bawah anjing. Ia tidak dapat membayangkan Tuhan mengirimnya untuk mengabarkan Kabar Baik kepada para penyembah berhala tersebut. Tuhan merancang suatu situasi yang tidak biasa yang menyebabkan Petrus berkesimpulan, "Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya." (Kisah Para Rasul 10:34-35)

Amanat Agung kepada Jemaat di Yerusalem merupakan keinginan Tuhan agar para penyembah berhala menjadi sama seperti orang Yahudi. Mereka bukanlah penghuni kerajaan Allah tingkat dua. Mereka memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan sama seperti orang-orang Yahudi yang merupakan saudara-saudara mereka. Mudah bagi kita untuk memahami, tetapi Amanat

Agung ini hampir saja meretakkan komunitas Perjanjian Baru! Prasangka tidak bisa dihilangkan dengan mudah, khususnya prasangka tentang agama!

Petrus mengetahui bahwa Tuhan lebih tertarik sifat yang baik daripada kebudayaan suatu bangsa. Paulus mengatakan kepada jemaat di Roma bahwa Tuhan menghakimi dengan objektif dan adil (Roma 2:9-11). Paulus mengatakan kepada jemaat di Efesus bahwa tingkat sosial seseorang tidak menentukan penghargaan-Nya, "Kamu tahu, bahwa setiap orang, baik hamba, maupun orang merdeka, kalau ia telah berbuat sesuatu yang baik, ia akan menerima balasannya dari Tuhan." (Efesus 6:8) Secara negatif, hukuman juga akan ditentukan dengan dasar yang adil (Kolose 3:25).

Sebuah Contoh Negatif Dari Alkitab

Tidak ada ketidakadilan yang ditunjukkan sejelas penyaliban Yesus. Kerumunan orang-orang yang berteriak, "Salibkan Dia!" seharusnya yang mati, bukan Dia. Dia menderita dalam melalui lima ejekan dalam pengadilan yang memalukan. Kematian Anak Allah bukanlah apa-apa namun itu adil.

Para nabi mengabarkan Firman Allah kepada umat-Nya. Seringkali firman itu adalah panggilan untuk kembali kepada kebenaran dan keadilan. Amos marah kepada orang-orang Israel karena mereka tidak apa adanya dalam menghadapi orang miskin dan derita mereka akan kebenaran.

Mereka yang tidak bisa apa adanya seringkali sulit mengenali keadilan. Salah satu penjahat yang ada bersama Yesus ketika disalib, mengejek dan mencaci maki Yesus karena Yesus tidak menyelamatkan mereka. Namun penjahat yang lainnya menyadari bahwa Yesus mendapatkan perlakuan yang tidak adil meskipun mereka menerima hak dari perbuatan mereka.

Pada zaman Alkitab dahulu, sangatlah umum untuk menunjukkan sikap memihak kepada orang-orang kaya. Yakobus marah kepada orang-orang Kristen yang melakukan hal seperti ini karena mereka "telah membuat pembedaan (di dalam hatimu) dan (bertindak sebagai) hakim dengan pikiran yang jahat" (Yakobus 2:4). Sekarang ini kita telah membalikkannya. Masyarakat kita sering menghukum orang kaya dan memberikan bantuan kepada orang-orang miskin. Contoh ekstrim ini juga tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Memikirkan Keadilan Dalam Kehidupan Kita Sendiri

Ini tidaklah mudah. Kebanyakan dari kita jauh lebih berprasangka dari yang kita sadari. Kita berpikir bahwa pendapat-pendapat kita didasarkan pada logika yang dingin. Sebenarnya, emosi kita telah memainkan peran besar dalam berbagai opini itu. Yesus membuat suatu kebiasaan yang menantang, yaitu manusia membuat tradisi dan cara berpikir. Ketika Ia duduk beristirahat di sebuah sumur dan berbicara dengan seorang wanita Samaria, Dia menentang dua tradisi bahwa sedikit orang yang religius yang siap berubah: berbicara sendiri dengan wanita (khususnya dengan orang yang tidak bermoral) dan berbicara dengan orang Samaria.

Kita menggunakan prasangka kita untuk membenarkan perlakuan yang tidak baik terhadap orang lain. Kita tidak harus berhubungan secara pribadi dengan orang lain jika kita dapat meremehkan

mereka dengan risalat yang disusun dengan benar yang mendukung dosa-dosa kita. Sejarah singkat tersebut seharusnya menunjukkan kepada kita bahwa kita tidak sedang dihadapkan dengan masalah ras, pernyataan kepercayaan, dan prasangka sosial yang terlalu dalam untuk ditelusuri tanpa melalui darah Yesus. Kita harus memeriksa prasangka kita dalam terang kasih Allah.

Masyarakat kita tidak mengajarkan keadilan. Polisi pun semakin tidak didukung karena pengadilan akan mendukung mereka untuk melatih keadilan. Banyak pemimpin pemerintahan yang rakus terhadap peningkatan.

Kristus memerintah kita untuk memikirkan orang lain sebelum orang lain memikirkan kita. Hanya mereka yang telah mati terhadap kepentingan sendiri saja yang dapat melakukannya. Kita harus menerima keadilan dari Allah pada diri kita sendiri. Untuk mengadili seperti yang Yesus lakukan -- bukan dengan apa yang terlihat di luar tetapi "dengan pengadilan yang benar" -- tentu saja merupakan kebebasan.

Tak seorang pun lebih bebas dari orang yang emosi, situasi dan pengetahuannya tidak bisa menjaganya untuk hidup seperti yang Tuhan kehendaki. Kita dipimpin oleh Roh Kudus, bukan oleh ide-ide pertimbangan kita atau respon emosional kita. Biarkan Tuhan bergumul dengan ide-ide kita yang tidak dilahirkan di surga itu. Dia dapat membebaskan kita untuk berhubungan dengan orang lain dalam kelembutan yang merefleksikan keadilan dan keagungan-Nya.

224/2005: Bagaimanakah Kamu Bisa Adil?

Artikel berikut ini merupakan artikel yang ditulis khusus untuk anak-anak. Anda dapat memberikan artikel ini sebagai bahan bacaan untuk murid atau anak Anda. Anda juga dapat membacakannya bagi mereka yang belum dapat membaca.

Ada banyak cara agar kamu bisa bersikap adil. Kamu bisa berbagi dan bergantian. Kamu bisa memutuskan untuk tidak cemburu kepada seseorang. Kamu bisa menunjukkan sikap hormat terhadap orang seandainya pun mereka lain dari dirimu. Kamu bisa menemukan cara yang baik untuk bersikap ketika seseorang tidak adil terhadapmu.

1. Berbagi dan bergantian.

Kamu bisa bergantian main ayunan, main perosotan, atau main peralatan olahraga ketika istirahat. Kamu bisa bergantian main komputer. Kamu bisa berbagi kentang atau sekotak spidol. Kamu bisa antri naik bus atau ke kamar kecil. Orang lain pun antri, dan ada yang sudah datang duluan. Adillah kalau mereka masuk lebih dulu.

2. Putuskan untuk tidak cemburu.

Terkadang orang mempunyai hal-hal yang tidak kamu punyai. Kamu mungkin merasa cemburu dan menyesal tidak mempunyai apa yang mereka punyai atau tidak seperti mereka. Sulit memang untuk tidak cemburu. Tetapi cemburu membuatmu tidak bahagia. Dan itu bisa membuat orang lain susah juga. Dalam permainan kasti, mungkin pukulan temanmu lebih tepat daripada pukulanmu. Bagaimanakah seandainya kamu berkata

kepadanya, "Tidak adil sekali bahwa pukulanku lebih sering meleset daripada pukulanmu!" Bisa-bisa ia merasa tidak enak dengan ketrampilan istimewanya itu. Sebagai gantinya, kamu bisa saja mengatakan, "Hebat betul pukulanmu! Bagaimana sih caranya?" Maka temanmu akan bangga dan kamu pun akan senang. Mungkin temanmu bahkan akan menawarkan diri untuk membantumu melatih ayunan pukulanmu. Ingatlah, bakat orang lain mungkin berbeda dengan bakatmu, tetapi kamu pun mempunyai bakat serta ketrampilan. Bagian dari tugasmu antara lain menemukan kemampuan-kemampuan istimewa dan minat-minatmu sendiri lalu mengembangkannya. Kalau kamu berbuat semampumu untuk tidak cemburu, mungkin saja kamu menemukan seseorang yang bisa membantumu "menumbuhkan" bakatmu. Mungkin juga kamu temukan bahwa kamu pun bisa membantu yang lain.

3. Hormatilah semua orang.

Orang itu berbeda satu sama lain dalam banyak hal. Ada orang yang gelap warna kulitnya, ada juga yang terang. Ada orang yang berbicara bahasa Inggris, ada yang berbicara bahasa Spanyol, ada yang berbicara bahasa Vietnam, dan ada yang berbicara bahasa Perancis. Ada orang yang menjadi umat Kristiani, atau Hindu, atau Muslim, atau Budha. Ada orang yang pandai membaca atau pandai matematika. Ada juga yang tidak. Ada yang dapat melompat dan berlari dengan mudah. Ada juga yang tidak. Adalah tidak adil mengabaikan atau kejam terhadap seseorang yang berbeda darimu. Mengapa tidak ramah terhadap orang yang tidak sama sepertimu? Maka, kamu bisa menemukan cara-cara untuk saling mempelajari dan menikmati satu sama lain.

Ketika Orang Lain Tidak Adil

Ketika seseorang tidak adil kepadamu, kamu mungkin ingin menangis, marah, membentak, atau membalas dengan kejam. Tidak satu pun dari semuanya itu akan membantumu ataupun orang tersebut untuk belajar lebih adil satu sama lain. Berikut adalah beberapa ide yang dapat kamu terapkan ketika seseorang tidak adil kepadamu:

1. Bicarakanlah masalahnya dengan orang itu. Kamu bisa mengatakan, "Kurasa semua orang seharusnya mendapatkan giliran. Bagaimana menurutmu?" Atau, "Kurasa kita masing-masing seharusnya mendapatkan bagian yang sama".
2. Mintalah tolong kepada orang dewasa, entah guru atau orangtuamu.
3. Abaikanlah apa yang telah terjadi. Kalau toh tidak terlalu mengganggu, lupakanlah.
4. Tertawakanlah. Ini bisa mengejutkan bermain orang dan membantu mereka keluar dari suasana yang tegang.
5. Ubahlah kegiatannya. Carilah sesuatu yang lain untuk dilakukan bersama-sama.
6. Pergilah ke tempat lain untuk bekerja atau bermain.

225/2005: Menumbuhkan Rasa Peduli Akan Orang Lain

Rasa peduli adalah ibarat batu bata untuk bangunan yang bernama kasih. Tanpa adanya kepedulian tidak mungkin terdapat rasa kasih pada seseorang.

Apa yang dimaksud dengan kepedulian? Kepedulian adalah kesanggupan untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan kesanggupan untuk turut merasakan perasaan orang lain serta menempatkan diri dalam keadaan orang lain (empati).

Peka yang dibicarakan di sini bukan dalam arti sifat orang yang perhatiannya tertuju ke dalam, kepada dirinya (self-centered) sehingga mudah tersinggung perasaannya, melainkan sifat orang yang perhatiannya tertuju keluar, kepada orang lain, yang mudah merasa iba kepada orang lain (extra-centered sensitivity).

Kepekaan dan kepedulian membuat orang melihat keluar dari dirinya, dan menyelami perasaan dan kebutuhan orang lain, lalu menanggapi dan melakukan perbuatan yang diperlukan untuk orang lain dan dunia di sekelilingnya.

Kepekaan dan kepedulian adalah nilai yang sangat penting dipunyai seseorang. Pada nilai ini terkait banyak nilai lainnya, antara lain: kedisiplinan, kejujuran, kerendahan hati, cinta kasih, keramahan, kebaikan hati, kebijaksanaan, dan sebagainya. Kebahagiaan yang dialami seseorang sebagian besar adalah hasil kepekaan dan kepedulian orang tersebut terhadap perasaan, kesempatan, dan kebutuhan orang lain dan dunia di sekitarnya.

Untuk dapat bersikap peka dan peduli dibutuhkan tingkat kematangan kepribadian tertentu. Bagi anak kecil yang masih bersifat egosentris, yang cenderung melihat persoalan dari sudut pandang sendiri, memang masih ditemui kesulitan. Namun, bukan berarti bahwa mereka belum perlu belajar, karena secara perlahan-lahan mereka dapat mengerti bahwa orang lain mempunyai sudut pandangnya masing-masing dan kepentingannya masing-masing. Banyak anak sudah mulai dapat bersikap peka dan peduli terhadap orang lain sejak usia sangat dini.

Kunci yang paling penting dalam mengajar anak kepekaan dan kepedulian ialah sikap orangtua, pendidik lainnya, atau guru yang tidak cepat menyerah, tetapi bertekun dan berusaha terus, serta tidak mengharap hasil dalam waktu singkat. Di samping itu, hal lain yang perlu disadari adalah, dan ini yang paling sukar, kepekaan dan kepedulian harus dimulai dari diri kita sendiri. Kalau kita mau anak bersikap peka dan peduli, kita pun harus bersikap demikian, jangan hanya kita menuntunya dari anak. Seringkali sebagai orangtua, pendidik lainnya atau guru kita tidak bisa atau tidak mau menempatkan diri di tempat anak-anak kita. Di mata mereka, kita barangkali orang dewasa yang kadang-kadang tidak peduli, tidak toleran, takut, marah, cerewet, dan menjengkelkan.

Gejala Dan Penyebab

Pada umumnya, banyak gejala penyakit disebabkan karena adanya suatu benda asing dalam tubuh manusia, misalnya virus atau bakteri. Namun, dalam banyak masalah anak, penyebabnya ialah justru tidak adanya sesuatu dalam diri anak-anak tersebut, yaitu tidak adanya kepekaan dan

kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Kalau dalam diri anak ada kepekaan dan kepedulian, maka gejala egois, memberontak, menjengkelkan, malas, dan tidak jujur dapat dihindarkan atau dikurangi. Oleh sebab itu, kepekaan dan kepedulian adalah obat pencegah dari banyak masalah anak.

Kaca Cermin Dan Kaca Jendela

Banyak masalah yang dihadapi anak dan banyak ketidakbahagiaan yang dialaminya adalah akibat kecenderungannya untuk melihat pada cermin. Pada kaca cermin yang dilihatnya adalah dirinya sendiri, dan bagaimana orang-orang dan keadaan mempengaruhi dirinya. Maka yang dipikirkannya adalah mengenai dirinya sendiri (terutama hal ini terdapat pada anak remaja) dan apa yang dapat dilakukannya untuk melawan keadaan, melawan orangtua, serta memeralat orang untuk melaksanakan keinginannya.

Tujuan kita adalah untuk mengangkat sebagian dari kaca cermin anak-anak kita dan menggantinya dengan kaca jendela. Melalui kaca jendela, yang mereka lihat bukanlah dirinya sendiri, melainkan orang lain dan kebutuhan orang lain. Setiap orang mempunyai daya untuk mengubah kaca cerminnya menjadi kaca jendela. Mengubah kaca cermin menjadi kaca jendela adalah langkah penting untuk dapat bersikap peka dan peduli.

Orang yang perhatiannya tertuju kepada orang lain (extra centered) akan bersikap:

1. Lebih sadar akan kepentingan dan kebutuhan orang lain.
2. Berkurang perhatiannya akan kepentingan diri sendiri. Karena perhatiannya tertuju pada orang lain, ia dapat melihat kebutuhan orang lain. Tetapi juga, ia bisa membandingkan orang lain dengan dirinya dan dapat menyadari perbedaannya. Karena ia dapat melihat dirinya dengan lebih baik, ia lebih menghargai kekhususan dirinya.
3. Berkurang kecenderungan untuk ikut-ikutan dengan orang lain dan kurang bergantung pada persetujuan teman sekelompok.
4. Bertambah kesadaran akan keunikan diri sendiri dan karenanya rasa yakin dirinya berkembang.

226/2005: Membangun Kemandirian Anak

Rasanya kita masih ingat dengan lagu yang berbunyi:

When I was just a little girl I asked my mother what will I be
will I be pretty will I be rich that's what she said to me.
Queserra, serra what ever will be,
will be the future is not us to see, queserra, serra.

"Terserahlah Nak," kata kita, "terserah apa jadinya, sebab masa depan kita tidak di tangan kita."

Lagu yang berbicara tentang sikap enteng menghadapi hidup ini nampaknya makin lama makin tidak masuk akal dalam kehidupan kita. Betapa tidak? Sadar atau tidak sadar, saat ini sebenarnya kita sedang didorong untuk menyanyikan lagu yang versinya berbanding terbalik dengan nyanyian tadi. Lagu yang berbicara tentang pemaksimalan diri agar bisa mengikuti persaingan dan memacu diri mencapai puncak dalam hidup ini.

Anak-anak kita dipacu untuk menyongsong masa depan yang mapan, memiliki nilai lebih dan meyakinkan. Beberapa unsur yang sekarang ini ada di seputar anak-anak kita (secara khusus dampaknya terasa di kota-kota besar) adalah:

- perkembangan teknologi yang cepat berganti serta canggih,
- jam aktivitas di luar rumah yang panjang antara ayah dan ibu,
- tuntutan yang tinggi untuk mencapai masa depan yang mapan,
- kekerasan yang makin meningkat dan beragam,
- jauhnya jarak kegiatan anggota keluarga satu dengan yang lain.

Semua ini menimbulkan ketegangan dalam diri orangtua. Fungsi anak sebagai pengejar ilmu pengetahuan murni, membuat ia diperlengkapi dengan sekian banyak les tambahan. Sebagai akibat kesibukan tersebut, anak menjadi dibebaskan dari tanggung jawab serta latihan sosialisasi yang lain.

Jauhnya jarak dan kesempatan berkumpul yang makin terbatas antara suami dan istri, orangtua dan anak, sementara kekerasan ada di mana-mana, menimbulkan tingginya tingkat kecemasan di hati orangtua.

Kita cenderung untuk memberikan proteksi lengkap kepada anak-anak -- kalau tidak bisa dikatakan berlebihan. Di pihak lain, anak-anak sendiri pada akhirnya terbiasa dengan proteksi tersebut. Dengan dampingan "baby sitter" atau paling tidak para pembantu sebagai payung rasa aman dari orangtua yang keduanya bekerja.

Anak-anak pada akhirnya mempunyai atau menciptakan banyak "excuse" dalam hidupnya. Sementara itu orangtua juga cenderung untuk memberikan banyak toleransi terhadap kelalaian anak di banyak segi kehidupan (menaruh sepatu tidak pada tempatnya, tidak membantu mencuci piring, malas membereskan kamar sendiri, dll.)

Untuk menjawab pertanyaan mendasar mengenai sebenarnya apa peran orangtua/para pendidik dalam membangun kemandirian anak, berikut ini beberapa hal yang dapat menjadi perenungan kita bersama:

1. Anak yang mandiri adalah anak yang diberi kesempatan untuk menerima dan menjadi dirinya sendiri. Orangtua yang memperlakukan anak-anak menurut kekhasan mereka masing-masing adalah orangtua yang belajar bersikap positif menghadapi berbagai perbedaan karakter, kepandaian, ataupun penampilan anak. Jangan memberi perbandingan yang tidak adil di antara anak-anak. Ajarkan anak-anak untuk percaya bahwa dirinya "istimewa" dalam kekhasan mereka masing-masing. Dalam hal ini latihan melalui setiap peristiwa dalam hidupnya merupakan persiapan untuk membangun citra diri anak.

Pembandingan yang sehat di tengah kompetisi dengan teman-teman dan anggota keluarga yang lain akan menolong anak menemukan dirinya. Masa depan anak akan bertumbuh bersama proses pembentukan kepribadiannya di samping semua bekal fasilitas ilmu. Bimbingan rohani menjadi sangat penting dalam membekali anak untuk mampu mengaktualisasikan kemendiriannya.

2. Membangun komunikasi pribadi anak dengan Tuhan. Orangtua yang mendidik anak dalam kehidupan rohani yang kuat sejak masa kanak-kanak adalah orangtua yang dengan bijaksana mengantarkan anaknya pada suatu landasan yang teguh. Sebab di tengah pelbagai situasi ketika anak jauh dari orangtuanya atau ketika ia harus menjawab sendiri perubahan-perubahan dalam hidup yang tidak selalu dapat segera diatasinya, ia akan selalu menemukan rasa aman dalam hubungan spiritual yang kokoh dengan Tuhan. Kita belajar dari Samuel dan Timotius, kedua anak yang sejak masa kecil menerima bimbingan rohani yang kokoh dari ibunya, pada saat menghadapi berbagai pengaruh lingkungan, mereka dapat berdiri teguh, mandiri, mampu menghadapi, dan melewati setiap pengaruh yang ada di sekitar hidupnya.
3. Latihan ketrampilan praktis, disiplin, dan tanggung jawab dalam berbagai sektor kehidupan akan menolong anak merasa aman dengan dirinya. Dalam hal ini, orangtua yang pada umumnya lebih banyak memberi waktu dan perhatian awal kepada anak di masa pertumbuhan, mempunyai andil yang cukup besar. Misalnya, biarkan anak-anak mengerjakan hal-hal yang menjadi tanggung jawab di rumah.
4. Melatih anak untuk mengambil keputusan terhadap hal-hal tertentu dalam hidup dan melatih sikap menghadapi kekecewaan dan penolakan yang bisa saja terjadi akibat keputusan tersebut.
5. Jangan memindahkan kecemasan dan rasa bersalah orangtua dengan menutup kesempatan anak untuk bersosialisasi. Kadang-kadang dalam ketakutan, orangtua menjadi berlebih-lebihan dalam memberi fasilitas perlindungan kepada anak sehingga membuat anak menjadi gugup dan resah.

Menutup tulisan ini marilah kita bersama membangun karakter mandiri anak-anak melalui kesabaran, keteguhan hati, dan iman yang teguh kepada Tuhan. Biarlah hikmat memperlengkapi setiap kebijakan yang diambil orangtua untuk anak-anaknya, seperti kata Amsal 22:6, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

227/2005: Arti Penting Mempelajari Firman Tuhan

Alkitab berisi kata-kata Allah. Alkitab merupakan pernyataan Allah. Seluruh isi Alkitab disampaikan kepada para penulisnya dengan ilham dari Allah (2Timotius 3:16), jadi Alkitab adalah buku yang diilhamkan yang berasal dari Allah. Karena itu, sebelum kita sampai pada Alkitab dan bertanya apa yang dapat dilakukannya untuk kita, kita harus mempunyai pengertian yang benar tentang Allah.

Alkitab diberikan oleh Allah untuk mendorong semangat dan untuk menegur kita agar dapat tumbuh dewasa. Alkitab adalah sumber suara sehari-hari, ilham sehari-hari yang datang dari

Allah. Roh Kudus berperan penting waktu kita membaca Alkitab. Roh Kudus membuat firman Allah itu nyata dan Roh bersaksi bahwa apa yang kita dengar dari Allah adalah benar-benar firman Allah bagi kita.

Kita tidak boleh membaca Alkitab dengan berpikiran bahwa semakin banyak yang kita ketahui, keadaan kita akan semakin baik. Yang kita perlukan bukanlah kepada lebih banyak informasi, bahkan informasi mengenai Alkitab pun bukan. Kita perlu siap untuk menaati firman Tuhan. Bukan mereka yang menegar firman Allah yang akan diberkati, melainkan mereka yang menaati firman itu (Yakobus 1:22). Kita perlu membaca Alkitab dengan keinginan untuk menerapkannya dalam hidup kita, dan menyesuaikan hidup kita berdasarkan petunjuk itu yang sudah diberikan secara ilahi.

Sangat penting bagi kita untuk terus menggali isi Alkitab karena Alkitab dapat mengajarkan etika untuk kita dan memberi tahu kita apa yang diinginkan Tuhan. Tuhan memasukkan rencana-Nya bagi hidup kita dalam buku ini, dan Ia ingin kita mempergunakan apa yang kita ketahui. Kita mempunyai Tuhan yang mengasihi dunia, dan kita mempunyai Tuhan yang menanggapi orang-orang yang datang untuk berhubungan dengan Dia. Karena itu, Tuhan ingin memakai kita untuk menjangkau keluar diri kita, untuk ikut bersama-Nya menjangkau orang-orang di dunia. Suara Alkitab yang penuh kuasa adalah tanggapan kita kepada orang miskin. Kalau kita tidak bersikap positif terhadap orang miskin, saya ragu apakah kita mengerti Allah yang berfirman dalam Alkitab itu.

Kita perlu membaca dan menggali firman Tuhan itu tanpa prasangka. Alkitab mengatakan bahwa mereka yang lapar dan haus akan kebenaran akan dipuaskan (Matius 5:6). Jadi, Saudara harus datang dengan lapar dan haus saja, Saudara harus datang dengan perasaan memerlukan. Harus ada keinginan dan perasaan hancur, suatu kesadaran bahwa Saudara tidak dapat mencukupi diri sendiri. Tuhan ingin kita datang dengan perasaan lapar. Bila kita menggali Alkitab, kita harus bertanya, apa yang Tuhan katakan di sini? Lalu, kita harus berusaha mengerti penerapannya.

Untuk membantu kita lebih disiplin lagi dalam mempelajari firman Tuhan, berikut ini ada lima bagian dalam cara penyelidikan dan penggalian Alkitab yang sistematis:

1. Baca kitab itu seluruhnya dengan cermat.
Lakukan hal ini empat atau lima kali untuk menangkap ruang lingkup umum kitab tersebut dalam ingatan. Satu kali, Saudara dapat membacanya keras-keras. Setiap kali saudara membacanya, sesuatu yang baru akan menyentuh saudara.
2. Bagilah kitab itu menjadi beberapa bagian utama.
Bagian-bagian ini tidak harus sama dengan pasal-pasal di dalam Alkitab. Kemudian dibagi lagi menjadi sub bagian dan alinea. Pada tahap ini tujuannya ialah untuk melihat ayat-ayat mana yang merupakan kesatuan, hal apa yang dibicarakan, dan bagaimana urutan dari persoalan-persoalan.
3. Hubungkan bagian-bagian itu satu dengan yang lain.
Saudara dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini: Manakah yang merupakan bagian atau masalah pokok? Manakah pendahuluannya? Di manakah letak penyimpangannya? Manakah penerapannya? Berhubungan dengan apakah penerapannya?

Setelah menganalisa kitab itu dengan cara demikian, Saudara seharusnya dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Mengenai apakah kitab ini? Mengapa kitab ini ditulis? Apakah yang penulis harapkan terjadi sebagai akibat ditulisnya kitab itu? Pelajarilah kata-kata pendek seperti tetapi, dan, sebab, karena itu, dan sejak, karena kata-kata itu merupakan petunjuk mengenai hubungan ayat-ayat.

4. Buatlah ringkasan.

Ringkasan dapat mencakup apa yang dikatakan dalam setiap bagian, mengapa hal itu dikatakan, untuk siapa hal itu ditulis, dan perubahan apa yang diharapkan terjadi dalam hidup kita sebagai akibat dari tulisan itu. Kalau Saudara sedang mempelajari kitab Roma, misalnya Saudara seharusnya dapat mengatakan bahwa kitab ini ditulis untuk jemaat di Roma, tetapi juga berlaku bagi jemaat-jemaat lain di lain tempat. Kitab ini merupakan pernyataan umum tentang doktrin Kristen. Di situ dikatakan bahwa umat manusia sudah tersesat dalam dosa. Jalan keluar bagi keadaan yang berbahaya itu ialah kebenaran Allah melalui Yesus Kristus. Kitab Roma menjelaskan Injil, dan kitab itu menggunakan doktrin-doktrin untuk menunjukkan bagaimana seharusnya orang Kristen hidup.

5. Pelajari kata-kata kunci.

Jangan macet karena kata-kata ini. Lancarnya pikiran secara umum memang lebih penting daripada memeriksa setiap kata. Tetapi pikiran mengalir dari kata-kata, dan Saudara tidak dapat benar-benar mengerti apa yang dikatakan tanpa mengerti istilah-istilah kuncinya. Misalnya, dalam Kitab Roma kata kebenaran dipakai sebanyak tiga puluh lima kali. Semua ayatnya penting dan saling menerangkan. Saudara tidak dapat mengerti Kitab Roma tanpa mengerti apa maksud kata kebenaran itu.

Kita harus secara teratur menggali dan mempelajari firman Tuhan kalau kita ingin menjadi kuat secara rohani. Kalau kita mengabaikan pembacaan Alkitab, kita menjadi acuh tak acuh kepada Tuhan. Lalu kita semakin lemah dalam masalah-masalah rohani dan kita gampang jatuh dalam pencobaan dan dosa.

228/2005: Disiplin Doa

Doa meluncurkan kita ke garis depan kehidupan rohani. Doa merupakan penyelidikan pertama di daerah yang belum diselidiki. Meditasi memperkenalkan kita pada kehidupan batiniah, berpuasa merupakan sarana yang menyertainya, tetapi disiplin doa itu sendiri yang membawa kita memasuki pekerjaan roh manusia yang tertinggi dan terdalam. Doa yang sesungguhnya menciptakan dan mengubah hidup. "Doa -- yang rahasia, yang sungguh-sungguh, dan penuh percaya -- adalah sumber semua kesalehan pribadi," tulis William Carey.

Berdoa berarti mengubah. Doa adalah cara utama yang Allah pakai untuk mengubah kita. Jika kita tidak bersedia diubah, kita akan meninggalkan doa sebagai ciri yang nyata dalam kehidupan kita. Semakin dekat kita dengan hati Allah, semakin kita melihat kebutuhan kita dan semakin kita menginginkan untuk dijadikan seperti Kristus. William Blake mengatakan bahwa tugas kita dalam hidup ini adalah belajar menerima "sinar kasih" Allah. Betapa seringnya kita mengelak --

membuat tempat perlindungan yang kedap 'sinar' untuk menghindari Sang Kekasih Abadi. Tetapi ketika kita berdoa, maka Allah dengan perlahan-lahan dan penuh rahmat akan menyatakan tempat-tempat persembunyian kita dan melepaskan kita dari tempat-tempat itu.

"Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu." (Yakobus 4:3) Berdoa dengan "betul" melibatkan keinginan yang berubah, yang sama sekali diperbaharui.

Di dalam doa, yang sungguh-sungguh, kita mulai berpikir seperti Allah berpikir menginginkan apa yang diinginkan Allah, mengasihi apa yang dikasihi-Nya. Secara bertahap kita diajar untuk melihat segala hal menurut segi pandangan-Nya.

Semua orang yang telah hidup bergaul dengan Allah telah menganggap doa sebagai urusan yang utama dalam kehidupan mereka. Kata-kata Markus, "Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana," merupakan penjelasan tentang gaya hidup Tuhan Yesus (Markus 1:35). Kerinduan Daud kepada Allah memutuskan ikatan tidur yang memanjakan diri, "pada diinilah aku mencari Engkau" (Mazmur 63:2, TL). Pada waktu para rasul tergoda untuk mencurahkan energi mereka untuk tugas lain yang perlu dan penting, mereka memutuskan untuk mengabdikan diri mereka terus-menerus kepada doa dan pelayanan Firman (Kisah 6:4). Martin Luther berkata, "Urusan saya begitu banyak sehingga setiap hari saya harus berdoa selama tiga jam." Ia menganut aksioma rohani, yang berpendapat, "Orang yang telah berdoa dengan baik telah belajar dengan baik pula." John Wesley berkata, "Allah tidak melakukan apa-apa kecuali sebagai jawaban atas doa," dan pernyataannya ini didukung dengan berdoa selama dua jam setiap hari. Keistimewaan yang paling menarik perhatian dalam kehidupan David Brainerd adalah doa-doanya. Buku hariannya penuh dengan catatan tentang doa, puasa, dan meditasi. Saya senang untuk sendirian di pondok saya, di sana saya dapat menggunakan waktu banyak untuk berdoa" "Saya mengkhususkan hari ini untuk berdoa dan berpuasa secara rahasia kepada Allah." "Pada waktu saya pulang, dan melakukan meditasi, doa, dan puasa"

Bagi para penjelajah yang berada di garis depan iman, doa bukan merupakan kebiasaan kecil yang dilampirkan pada batas luar kehidupan mereka -- doa itulah hidup mereka. Itulah pekerjaan yang paling serius dalam tahun-tahun yang paling produktif dalam kehidupan mereka. William Penn memberi kesaksian tentang George Fox, "Terutama sekali, ia mengutamakan doa Sosok tubuh yang paling hebat, paling hidup, dan paling terhormat yang pernah saya rasakan dan lihat adalah tubuhnya ketika di dalam doa." Adoniram Judson memutuskan untuk menarik diri dari perusahaan dan urusannya tujuh kali sehari agar ia bisa berdoa. Ia mulai pada tengah malam dan sekali lagi pada waktu fajar, lalu pukul sembilan pagi, jam dua belas, jam tiga, jam enam, dan jam sembilan malam ia meluangkan waktu untuk berdoa sendirian. John Hyde dari India membuat doa sebagai ciri yang paling menonjol, sehingga ia dijuluki "Hyde yang berdoa". Bagi orang-orang ini dan semua orang lain yang memberanikan diri menghadapi kedalaman hidup batin, maka bernapas adalah sama dengan berdoa.

Akan tetapi, banyak di antara kita menjadi kecil hati, bukannya merasa ditantang oleh teladan seperti di atas. "Pahlawan-pahlawan iman" itu jauh melebihi segala sesuatu yang telah kita alami, sehingga kita cenderung untuk berputus asa. Daripada mendera diri kita karena kekurangan yang

begitu jelas, maka sebaiknya kita mengingat bahwa Allah selalu mau menemui kita di mana pun kita berada dan dengan perlahan membawa kita kepada perkara-perkara yang lebih dalam. Orang-orang yang kadang-kadang melakukan jogging tidak dengan tiba-tiba ikut serta dalam maraton Olimpiade. Mereka menyiapkan dan melatih diri mereka untuk beberapa waktu lamanya, kita pun haruslah demikian. Bila mengikuti proses pengembangan seperti itu, kita bisa mengharapkan bahwa setahun kemudian akan dapat berdoa dengan kekuasaan dan keberhasilan rohani yang lebih besar daripada saat ini.

Amat mudah bagi kita dikalahkan pada mulanya sebab kita telah diajar bahwa segala sesuatu di alam semesta telah ditetapkan sehingga segala sesuatu tidak dapat berubah. Mungkin dengan murung kita merasa demikian, tetapi Alkitab tidak mengajarkan hal itu. Tokoh-tokoh Alkitab berdoa seolah-olah doa mereka dapat dan akan mengadakan perubahan. Dengan senang hati Rasul Paulus memberi tahu bahwa kita adalah "kawan sekerja Allah" (1 Korintus 3:9); yang berarti bahwa kita sedang bekerja bersama dengan Allah untuk menentukan akibat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Aliran falsafah Stoik itulah yang menyatakan bahwa alam semesta ini tertutup, bukan Alkitab. Banyak orang yang menekankan persetujuan tanpa protes dan sikap pasrah dalam menghadapi keadaan serta mengatakan bahwa hal itu adalah "Kehendak Tuhan", sesungguhnya lebih dekat dengan Epictetus daripada dengan Kristus. Musa berani berdoa sebab ia percaya bahwa ia bisa mengubah keadaan yang ada, bahkan pikiran Allah. Sebenarnya, Alkitab menekankan dengan tegas keterbukaan alam semesta sehingga berbicara tentang Allah yang terus-menerus mengubah pikiran-Nya sesuai dengan kasih-Nya yang tidak berubah itu (Keluaran 32:14; Yunus 3:10). Pernyataan ini sulit diterima oleh manusia modern.

Hal itu membebaskan banyak orang di antara kita, namun juga memberi tanggung jawab yang sangat besar kepada kita. Kita bekerja bersama-sama dengan Allah untuk menentukan masa depan! Hal-hal tertentu akan terjadi dalam sejarah jika kita berdoa dengan benar. Kita harus, mengubah dunia dengan doa. Motivasi apa lagi yang kita perlukan untuk belajar melakukan tugas manusiawi yang tertinggi ini?

Doa merupakan suatu subjek yang begitu luas dan terdiri atas beraneka tahap sehingga dengan segera kita mengetahui bahwa tidak mungkin kita membicarakan semua aspeknya dalam satu pasal meskipun hanya sedikit. Beribu-ribu buku yang sangat baik telah ditulis mengenai doa, salah satu yang terbaik adalah karangan Andrew Murray, *With Christ in the School of Prayer*. Sebaiknya kita membaca banyak dan mencari pengalaman yang lebih dalam jika kita ingin mengetahui cara-cara berdoa. Oleh karena pembatasan sering meningkatkan kejelasan, maka pasal ini akan dibatasi pada pelajaran bagaimana berdoa bagi orang lain dengan keberhasilan rohani. Pria dan wanita modern sungguh-sungguh membutuhkan pertolongan yang bisa kita berikan sehingga segala kekuatan kita hendaknya dipakai untuk tugas ini.

228/2005: Bagaimana Berdoa

Ketika kita memikirkan cara berdoa, kita perlu berhati-hati agar tidak menganalisa secara berlebihan apa yang merupakan kegiatan yang wajar dan spontan. Dengan mudah kita dapat menjadi seperti kelabang (binatang yang memiliki kaki sangat banyak) yang tidak mengalami kesulitan apa-apa sampai ada orang yang bertanya kepadanya bagaimana ia tahu kaki yang mana yang harus melangkah lebih dulu. Ketika kelabang itu berhenti untuk memikirkan pertanyaan itu,

ia menjadi begitu bingung sehingga tak dapat melangkah lagi. Demikian juga halnya, kita tidak usah terlalu memikirkan cara berdoa sehingga akhirnya kita tidak mampu membuat percakapan sederhana dengan Bapa surgawi kita. Namun, kita dapat memperbaiki kehidupan doa kita dengan melihat pedoman Alkitab mengenai doa:

1. Kita harus berdoa secara teratur.

Terutama ini penting bagi orang yang baru mulai berdoa. Perlu sekali ada suatu struktur, suatu disiplin. Bahkan, orang yang sudah lama mempraktikkan doa harus ingat akan pentingnya kebiasaan dan bahayanya membiarkan kebiasaan itu merosot menjadi hal yang diwajibkan.

Beberapa tahun yang lalu saya menemukan peribahasa yang sangat menolong saya, "Perbuatan-perbuatan yang rutin dapat menjadi jalan menuju anugerah." Disiplin berdoa memang dapat merosot menjadi perbuatan rutin. Tetapi hanya apabila saya mau tekun melakukan kebiasaan-kebiasaan itulah saya dapat paling sedikit secara sekali-sekali mengalami berkat, yaitu berubahnya kebiasaan itu menjadi jalan menuju anugerah. Oleh karena itu, saya berdoa secara teratur, entah ada pengalaman yang mengejutkan ataupun tidak. Saya berdoa, entah langit turun dan kemuliaan memenuhi jiwa saya ataupun tidak. Saya berdoa karena saya percaya bahwa Tuhan itu setia dan Roh Kudus terus bekerja tanpa mempedulikan bagaimana perasaan saya. Mengembangkan kebiasaan berdoa lebih bermanfaat bagi kehidupan rohani saya dalam jangka panjang daripada menunggu dorongan hati yang sekali-kali menyuruh saya berdoa.

Alkitab memperingatkan kita agar terus-menerus berdoa. Lukas 18:1 berbunyi, "Mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu," dan 1 Tesalonika 5:17, "Tetaplah berdoa." Bila kita membaca ayat-ayat itu mungkin kita bertanya-tanya bagaimana hal itu dapat dilakukan. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kita bergantung pada bimbingan Tuhan setiap saat. Ayat-ayat tersebut juga berarti kita mengakui bahwa setiap hembusan napas adalah pemberian dari Tuhan. Tetaplah berdoa bukan berarti harus ada komunikasi secara sadar antara kita dengan Tuhan. Tetapi, itu berarti bahwa doa adalah disiplin dan kebiasaan, sesuatu yang sudah kita jadikan peraturan dan kita lakukan dalam hidup kita.

2. Kita harus berdoa dengan jujur.

Kita menghadap Bapa surgawi yang mengasihi kita dan yang tidak akan menolak keterusterangan kita sewaktu kita berbicara dengan-Nya. Tidak ada apa pun yang tidak boleh kita sampaikan kepada Tuhan. Tak ada satu pun pikiran kita yang tak diketahuinya. Jadi, kita pun harus memberitahukan hal itu kepada-Nya, entah kita menyampaikannya dengan kata-kata ataupun tanpa kata-kata. Kita bebas menyampaikan apa pun yang kita pikirkan kepada-Nya. Seperti Mazmur 139:23,24 mengatakan, "Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!"

3. Kita harus berdoa dengan penuh keberanian.

Ibrani 4:16 lebih merupakan permohonan yang mendesak daripada petunjuk, "Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya." Dalam bahasa Yunani kata penuh keberanian itu berarti "berbicara secara terbuka sepenuhnya". Artinya, memberi tahu secara tepat kepada Tuhan bagaimana

perasaan kita mengenai diri kita sendiri dan mengenai keadaan hidup kita. Kita harus berdoa dengan sikap terbuka, bebas, dan penuh keberanian.

Doa bukanlah komunikasi satu arah. Doa meliputi juga hal mendengarkan selain hal berbicara. Kita percaya bahwa melalui Firman-Nya Tuhan berbicara kepada kita. Kita membaca Alkitab dan berusaha mendengarkan waktu Allah berbicara melalui pembacaan itu. Kita membaca dan kemudian berdoa, lalu membaca lagi dan berdoa lagi. Ada orang yang berdoa dan setelah itu merenungkan, berusaha memusatkan pikiran mereka pada Tuhan. Meskipun mereka tidak memberi kesaksian bahwa mereka memperoleh pesan yang dapat mereka dengar, mereka memberi kesaksian bahwa mereka memperoleh wawasan yang jelas mengenai sifat dan kehendak Allah. Allah berbicara kepada kita melalui jalan yang lain juga - buku, kesaksian, khotbah, dan nyanyian pujian. Kita perlu menjaga jangan sampai kita berbicara terlalu banyak dan mendengarkan terlalu sedikit.

Doa tidak harus selalu dengan kata-kata. Kita dapat mengangkat jiwa kita atau mencurahkan isi hati kita kepada Tuhan tanpa mengucapkan kata-kata, hanya dengan memikirkannya. Ada saat-saat yang kita tak dapat secara sadar menyusun dengan kata-kata apa yang muncul di dalam jiwa kita. Pada saat-saat demikian kita kembali pada Roma 8:26, "Kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan."

Kadang-kadang, doa tertulis dapat membantu. Ada kumpulan doa-doa yang bagus sekali, misalnya *Diary of Private Prayer* karangan John Baille, yang sering dapat mengungkapkan secara lebih baik perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan yang paling dalam di hati saya. Saya dapat membaca beberapa doa itu dengan diam. Atau saya dapat membacanya keras-keras, dengan menambahkan kata-kata AMIN saya sendiri. Saya membaca apa yang sebenarnya ingin saya katakan tetapi tak mampu saya ucapkan. Saya berterima kasih kepada saudara-saudara seiman yang memberikan kata-kata untuk menyuarakan apa yang terkandung di dalam hati saya.

Tetapi, apa pun disiplin yang kita anut, apa pun metode yang kita pergunakan, hal yang paling penting adalah berdoa - secara teratur, secara jujur, dan dengan penuh keberanian.

229/2005: Disiplin Berpuasa

Dalam kebudayaan duniawi kita ini, orang cenderung berpuasa karena dua alasan – untuk mendramatisasikan suatu maksud dan untuk menurunkan berat badan. Saya tidak mengatakan bahwa kedua jenis puasa itu jelek, tetapi tak satu pun dari keduanya merupakan disiplin rohani. Yang satu bertujuan manipulasi dan yang lain bertujuan keangkuhan.

Sebaliknya, berpuasa sebagai disiplin rohani berpusat pada Tuhan. Jadi, harus diprakarsai oleh Tuhan dan ditetapkan oleh Tuhan. John Wesley menulis, "Biarlah hal itu dilakukan bagi Tuhan dengan mata kita hanya diarahkan kepada-Nya. Biarlah tujuan kita dengan hal ini adalah untuk, dan hanya untuk memuliakan Bapa kita yang di surga." (*Sermons on Several Occasions*, Epworth Press, 1971; 301).

Begitu kita mengerti tujuan pokok berpuasa -- yaitu untuk memuliakan Tuhan - amanlah bagi kita untuk melihat manfaatnya yang lain. Puasa mengungkapkan hal-hal yang menguasai kita. Sombong, marah, dendam, cemburu, takut -- kalau sifat-sifat itu ada di dalam diri kita, semua akan muncul selama kita berpuasa. Ini merupakan suatu pertolongan besar kalau kita ingin diubah menjadi serupa dengan gambaran Yesus Kristus. Kita dapat bergembira ketika kelemahan-kelemahan kita ditunjukkan, karena kita mengetahui bahwa Kristus dapat menempatkan penguasa-penguasa yang keliru -- itu di tempat mereka.

Ada nilai-nilai lain dari berpuasa. Puasa membantu kita mengendalikan berbagai dambaan dan keinginan manusiawi kita. Puasa meningkatkan konsentrasi kita dan keefektifan kita dalam berdoa syafaat. Puasa dapat membuat fisik kita sehat dan menolong kita ketika kita berdoa memohon bimbingan. Dalam berpuasa, seperti dalam hal-hal yang lain, kita dapat mengharapkan Allah memberi upah "kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia" (Ibrani 11:6).

Berpuasa tidak harus dilakukan sendirian. Kalau Saudara mempunyai kelompok yang sudah cukup berdisiplin dan belajar, berpuasa bersama sangat berharga. Sebagai masyarakat yang beriman Saudara dapat saling menopang. Bukan berarti harus melibatkan seluruh gereja. Itu memang bagus sekali, tetapi saya akan menganjurkan banyak orang untuk mulai dengan cara yang lebih sederhana.

Salah satu pengalaman pertama saya berpuasa secara kelompok ialah ketika kami lima orang terlibat dalam mempersiapkan beberapa pertemuan istimewa di gereja kami. Seminggu sekali selama beberapa bulan kami berpuasa, dan pada malam hari puasa itu kami berkumpul untuk mendoakan pertemuan-pertemuan itu. Kami semua mengetahui apa yang sedang dialami oleh masing-masing kami dan karenanya kami dapat membagi kesulitan kami dan memecahkannya bersama-sama. Ada yang belum pernah berpuasa sebelumnya, dan pengalaman kelompok ini memberi mereka dorongan dan dukungan untuk melanjutkan puasa itu.

Pada saat-saat yang lain kelompok-kelompok lebih besar -- seperti gereja, denominasi, atau bahkan seluruh negara -- dapat berpuasa untuk maksud tertentu. Kalau Saudara dapat membuat orang-orang Kristen bersatu untuk melakukan hal itu, hasilnya dapat sangat baik. Gereja-gereja yang menghadapi masalah-masalah berat dapat banyak dipulihkan melalui kelompok yang bersatu untuk berdoa dan berpuasa. John Wesley mencatat dalam buku hariannya bahwa pada tahun 1756 semua umat Kristen di Inggris bersatu untuk berpuasa dan berdoa memohon dibebaskan dari ancaman serbuan Perancis. "Kerendahan hati berubah menjadi kegembiraan seluruh bangsa," tulisnya, "karena ancaman serbuan itu ... terhalang."

Biasanya kita mengira bahwa berpuasa itu berpantang makan. (Tentu saja ada orang yang tidak boleh berpantang makan. Mungkin karena kesehatan, atau mungkin mereka hamil atau sedang menyusui.) Tetapi puasa banyak caranya dan tidak hanya terbatas pada makanan. Dipahami betul bahwa berpuasa adalah disiplin untuk semua umat Kristen.

Berpuasa berarti secara sukarela tidak mengerjakan suatu kebiasaan demi kegiatan rohani yang sungguh-sungguh. Dalam kebudayaan kita, kita memerlukan waktu untuk berpuasa terhadap media komunikasi. Kita perlu berpuasa terhadap penggunaan barang yang berlebih-lebihan dan kita perlu meluangkan waktu berada di antara orang-orang kesayangan Kristus -- orang-orang

yang sedih, orang-orang yang menderita, dan orang-orang miskin -- bukan untuk berkhotbah kepada mereka, melainkan untuk belajar dari mereka. Kita perlu waktu untuk berpuasa terhadap penggunaan telepon yang mungkin merupakan pemberi tugas yang mutlak. Ada orang yang perlu puasa bekerja pada batas tertentu untuk mempelajari keseimbangan dalam hidup mereka. Ada orang yang perlu berpuasa terhadap pertemuan dengan orang-orang, dan ada orang yang perlu berpuasa terhadap kegemarannya berbicara begitu banyak. Kalau kita bertanya kepada Tuhan bahwa kita memerlukan keseimbangan, Tuhan akan mengajar kita. Sungguh mengagumkan bagaimana bimbingan-Nya dapat berhasil kalau kita terbuka untuk menerimanya.

Alkitab banyak berbicara mengenai puasa. Tokoh-tokoh alkitabiah yang berpuasa antara lain Musa, Daud, Elia, Ester, Daniel, Paulus, dan Yesus Kristus. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus mengajarkan tentang memberi, berdoa, dan berpuasa dalam waktu yang hampir bersamaan. Yesus mengharapkan agar orang berpuasa dan Ia memberi mereka petunjuk bagaimana melakukannya dengan semestinya (lihat Matius 6:1-18). Orang-orang Kristen yang terkenal banyak yang melakukan puasa, di antaranya Luther, Calvin, Knox, dan Wesley.

Berpuasa dapat menimbulkan dorongan-dorongan rohani yang tidak pernah dapat timbul dengan cara lain. Berpuasa adalah alat kasih karunia dan berkat Allah yang tidak boleh diabaikan.

230/2005: Mengapa Bergereja?

Bergereja bukan hanya berarti pergi kebaktian di sebuah gedung. Bergereja adalah tentang apa artinya menjadi umat Allah, menjadi tubuh Kristus, kumpulan umat Allah.

Kalau saya adalah seorang Kristen, kenyataan yang paling penting di dalam hidup saya ialah hubungan saya dengan Yesus Kristus. Alkitab mengajarkan bahwa jika saya menyatu dengan kepalanya, yaitu Yesus Kristus, berarti saya juga menyatu dengan tubuhnya, yaitu Gereja. Saya perlu memandang pengunjung gereja dengan mengingat apa artinya menjadi anggota tubuh Kristus. Itu bukan hanya soal ikut kebaktian pada hari Minggu pagi, tetapi itu soal menjadi seseorang tertentu.

Dengan mengingat hal itu, ada tujuh alasan mengapa kita seharusnya terlibat dan mendisiplin rohani untuk bergereja:

1. Dengan perantaraan Yesus Kristus, Allah telah membuat kita menjadi bagian dari suatu umat. Dengan menyelamatkan kita, Allah menjadikan kita bagian dari suatu realitas sosial baru – Gereja di dunia. Sebagai orang Kristen, kita adalah anggota yang seorang terhadap yang lain (Roma 12:5). Artinya, kita perlu berada bersama dengan saudara-saudara kita dalam Kristus. Bergereja adalah satu cara kita untuk membentuk kesatuan umat Allah yang baru.
2. Gereja menempatkan kita pada jalan yang benar. Bergereja/ibadah menentukan arah kita. Saat kita beribadah bersama saudara-saudara kita dalam Kristus, kita menangkap suatu pandangan yang nyata dari sudut pandang Allah. Waktu kita menjalani minggu itu dunia

cenderung mengaburkan indera kita, menutupi kita seperti dengan tirai tebal. Kita digoda untuk melihat berbagai hal hanya dari sudut pandang manusiawi yang bersifat jasmani dan terikat oleh ruang dan waktu. Waktu bergereja tirai itu disingkapkan dan kita melihat gambar yang sebenarnya. Kita melihat berbagai hal dari sudut pandangan Allah, dan hidup kita diarahkan kembali. Kita berkata, "Oh ya, inilah yang penting. Inilah prioritas yang harus memimpin hidupku."

3. Keikutsertaan dalam tubuh Kristus merupakan sarana untuk bertumbuh dan melayani. Kita tak akan menjadi orang beriman yang bertumbuh dan hidup, kecuali apabila kita berhubungan erat dengan saudara-saudara kita dalam Kristus. Kita juga tidak akan mempunyai pelayanan yang berhasil karena Allah memakai keterlibatan kita dengan sesama orang Kristen untuk mengajar kita bagaimana melayani. Perjanjian Baru melukiskan gereja sebagai suatu masyarakat dimana segala karunia rohani dipergunakan untuk mendatangkan kepujian bagi Allah dan untuk kebaikan semua orang (Roma 12:4-8; 1Korintus 12-14). Gereja adalah tempat untuk menggunakan berbagai karunia rohani kita, dengan demikian belajar untuk memberi dan menerima. Orang-orang tertarik untuk bergereja bila mereka melihat bukti pekerjaan Roh dalam keseluruhan kumpulan orang beriman.
4. Allah sudah memerintahkan kita untuk menjadi bagian dari masyarakat Kristen. Saya teringat pada berbagai perayaan dan peringatan serta peristiwa-peristiwa perjanjian khusus dalam Perjanjian Lama, ada yang setiap hari, ada yang setiap minggu atau pada saat-saat tertentu dalam setahun. Sebetulnya Allah berfirman, "Kalian adalah umat-Ku dan kalian harus datang ke hadapan-Ku mempersembahkan diri kalian dan beribadah kepada-Ku" (lihat Imamat 23). Seluruh hidup kita ada di bawah kekuasaan Allah, dan kita menaati-Nya karena menyadari siapa Dia itu dan siapa kita ini. Kita tahu bahwa dengan menaati Dia, kita akan memperoleh kepuasan dalam hidup.
5. Bergereja adalah persembahan kita kepada Tuhan dan kepada satu sama lain. Mungkin ada yang mengatakan, "Kukira aku tak akan pergi ke gereja lagi karena tidak banyak yang kudapat dari sana." Kata-kata itu sendiri sudah menyingkapkan suatu masalah. Kalau kita adalah orang-orang Kristen yang bertumbuh, kita beribadah bukan hanya karena apa yang dapat kita peroleh, melainkan juga karena apa yang dapat kita berikan. Banyak orang Kristen memerlukan pengarahannya kembali secara radikal dalam cara berpikir mereka tentang soal ini. Hendaknya kita bergereja untuk menaikkan pujian kepada Allah, suatu persembahan korban syukur (Imamat 7:12). Persembahan terpenting dari kita kepada Tuhan adalah persembahan hidup kita dengan pujian, ibadah, dan penyembahan. Kita hendaknya ikut beribadah dengan sikap memberikan diri kita sendiri -- karunia yang kita miliki dan hidup kita -- kepada Tuhan.
6. Melibatkan diri dalam kehidupan gereja akan menghilangkan sifat individualisme kita yang mementingkan diri sendiri. Dalam zaman individualistis ini, semua berpusat pada "aku". Di gereja, sikap demikian sering lebih hebat dari yang kita duga. Sangat mudah bagi saya untuk mengartikan seluruh iman Kristen dari sudut diri saya sendiri -- kebutuhan saya, pertumbuhan saya, dan sebagainya. Ibadah yang sejati dan hidup akan meniadakan kecenderungan kita untuk melihat segala sesuatu hanya dengan mengingat

pengaruh apa yang dapat diberikannya untuk hidup kita sendiri.

Oleh karena itu, tak ada alasan bagi seseorang untuk berkata, "Aku tidak suka berada bersama orang-orang itu; aku dapat beribadah kepada Tuhan, sama saja baiknya bila hanya sendirian saja." Itu salah. Kita tidak dapat berkata bahwa beribadah kepada Tuhan sendirian sama baiknya dengan bersama-sama. Itu adalah situasi yang berlainan; jelas ibadah umum dan ibadah pribadi itu saling menunjang. Membuat diri sendiri disiplin secara rohani akan banyak memperkaya kehidupan bersama kita, demikian pula sebaliknya. Kita membutuhkan kedua bentuk ibadah itu. Tetapi, hanya dengan bersama-sama kita akan benar-benar memahami arti praktis dari bagian-bagian Alkitab yang berbicara tentang merendahkan diri seorang kepada yang lain dan bertanggung jawab seorang kepada yang lain.

7. Dengan terlibat di dalam kehidupan masyarakat Kristen, kita ikut serta dalam tiga fungsi pokok ibadah: pengucapan syukur, pengajaran, dan pertobatan. Kita mengucapkan syukur bersama saudara-saudara kita di dalam perkumpulan ibadah. Kita diajar, saat Allah berbicara kepada kita melalui Firman-Nya. Kita menyadari kebutuhan kita dan kita bertobat.

Ibadah berarti pengucapan syukur. Allah telah bertindak dalam sejarah -- sepanjang abad sejarah alkitabiah, selama abad-abad gereja, dan dalam masyarakat kita sendiri yang percaya. Dalam ibadah kita mengucapkan syukur karena siapa Allah itu dan bagaimana Ia membawa penebusan kepada dunia dengan perantaraan Yesus Kristus. Kita mengucapkan syukur atas pekerjaan Roh yang menjadikan kita umat-Nya di dunia ini.

Melalui gereja Allah berbicara kepada kita melalui Firman-Nya. Allah mengajarkan kepada kita jalan yang harus kita tempuh. Kita mendengar Firman Allah yang dibacakan, dikhotbahkan, dinyatakan melalui nyanyian, kesaksian, dan mungkin juga melalui drama. Roh berbicara melalui Firman itu. Melalui ibadah kita mendengar Firman Allah dan kita menanggapi sesuai dengan apa yang Allah katakan kepada kita. Seringkali tanggapan kita adalah pujian dan pengucapan syukur. Tetapi saat lain, tanggapan yang tepat adalah pertobatan. Seperti Yesaya, yang melihat Tuhan (Yesaya 6), kita melihat bahwa diri kita ini kotor dan menyesalinya, menyerahkan diri kita kepada Tuhan untuk Ia bersihkan dan Ia beri tugas. Dengan demikian, bagi kita ibadah itu meliputi unsur-unsur pengucapan syukur, pengajaran, dan pertobatan.

Bergereja adalah salah satu cara yang terpenting bagi kita untuk bertumbuh dalam Yesus Kristus.

231/2005: Persiapan Dasar

Persiapan mengajar tidak akan menjadi sebuah masalah dalam proses mengajar apabila seorang guru SM mengetahui persiapan dasar yang harus dia lakukan. Sebelum menentukan persiapan mengajar seperti apa yang tepat bagi Anda, ada beberapa langkah persiapan yang menjadi dasar bagi seluruh pendekatan dalam mengajar. Semua pelajaran yang diberikan harus dipusatkan kepada Kristus sebagai kuasa. Isinya harus berpusat pada Alkitab. Penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari harus berpusat pada anak-anak. Ini adalah prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dasar di dalam persiapan mengajar.

Kuasa Berpusat Pada Kristus

Kita adalah teman sejawat Dia. Jikalau kita hendak menguraikan kebenaran Alkitab serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan rohani, kita harus mempunyai kekuasaan dan pertolongan dari Allah. Hal ini akan tercermin dalam pengajaran Anda sampai sejauh manakah Anda menyediakan diri dalam setiap kesempatan untuk diajar tentang Firman Tuhan dan membiarkan Dia memenuhi hati dan kehidupan kita sehingga kita dapat dipakai sebagai saluran di mana Ia dapat bekerja. Siapkan hati Anda dengan bertekun dalam doa, sementara Anda mempelajari setiap pelajaran dan percaya kepada Dia supaya Ia berkata-kata melalui kita.

Isi Pelajaran Berpusat Pada Alkitab

Firman Allah merupakan buku pelajaran di Sekolah Minggu. Pada masa ini, dimana banyak pelajaran diberikan di luar sekolah, maka kenyataan ini perlu ditekankan, "O, alangkah dalamnya kekayaan, hikmat dan pengetahuan Allah! Sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!" (Roma 11:33) Mulailah persiapan dasar Anda dengan membaca ayat Alkitab.

1. Bacalah Alkitab berkali-kali untuk meneliti apa yang sebenarnya tertulis. Bacalah seakan-akan Anda baru membacanya untuk pertama kali. Bacalah dengan rasa ingin tahu yang mendalam, pemikiran yang sungguh-sungguh dan penyelidikan yang teliti. Catatlah kenyataan-kenyataan yang istimewa yang menarik perhatian Anda. Pusatkan perhatian Anda pada pembacaan itu, bukan dengan tafsiran rohani, melainkan dengan penelitian tentang apa yang dikatakan oleh ayat itu. Tanyalah pada diri sendiri soal-soal yang berikut ini untuk melihat sampai sejauh mana Anda telah menyelidikinya.
 - o SIAPAKAH pelakunya?
 - o APAKAH yang terjadi?
 - o DI MANAKAH peristiwa itu terjadi?
 - o BILAMANAKAH peristiwa itu terjadi?
2. Sekarang, setelah Anda memiliki fakta-fakta, Anda telah siap untuk maju kepada langkah kedua. Biarlah Roh Kudus memberi penerangan kepada Anda tentang fakta-fakta itu. Tanyalah pada diri sendiri, "Bagaimana pengaruh fakta-fakta ini pada kehidupan saya?" Bahkan, ayat-ayat yang sudah Anda kenal harus dapat memberikan kehidupan dan arti yang baru kepada Anda sendiri sebelum Anda mencoba menghubungkannya dengan kehidupan orang lain.
3. Bacalah ayat-ayat itu dari sudut pandangan murid Anda. Apakah arti ayat ini bagi anak yang berumur enam tahun, remaja, dan orang dewasa? Apakah ada sesuatu yang perlu diberi penjelasan khusus? Mulailah mempelajari ayat-ayat Alkitab ini jauh sebelumnya. Walaupun guru yang paling sibuk sekalipun, tetap harus menyediakan waktu dan harus membuat kebiasaan untuk membaca ayat-ayat itu pada permulaan minggu. Sementara Anda merenungkan ayat-ayat itu, bagian itu akan menjadi bagian dari diri Anda sendiri dan banyak cara dapat dipakai untuk menerapkan kebenaran-kebenaran itu dalam kehidupan para murid.

Penerapan Harus Berpusat Pada Murid

Meskipun Anda telah berusaha betul-betul -- telah mempersiapkan pelajaran, pelajaran-pelajaran itu mungkin menantang hati Anda sendiri, dan Anda mungkin ingin sekali membagikannya kepada orang lain, tetapi masih gagal, kecuali bila Anda memusatkan pengajaran Anda pada murid-murid Anda. Anda mengerti arti dari istilah mengajar, maka Anda akan mengetahui betapa pentingnya hal ini. Mengajar bukan berarti sekadar bercerita. Mengajar berarti menolong murid-murid Anda untuk belajar. Mengajar ialah menunjukkan, membimbing, mengatur, dan memberitahu. Pengajaran harus berpusat pada murid. Pada waktu Anda insaf bahwa Anda sedang mengajar para murid dan bukan sekadar memberi pelajaran, maka Anda telah mengambil langkah yang penting dalam persiapan dasar. L.A. Weigle berkata,

"Bukan apa yang Anda katakan kepada para murid, tetapi apa yang mereka pikirkan sebagai hasil dari pengajaran Anda; bukan apa yang Anda lakukan bagi mereka, melainkan apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri; bukan kesan-kesan, melainkan reaksi dari kesan itu, yang menentukan perkembangannya."

Jikalau pengajaran Anda betul-betul berpusat pada murid dan berhubungan dengan kehidupannya, maka Anda pasti harus lebih dahulu mengenal murid-murid itu.

1. Pelajarilah sifat-sifat mereka menurut pembagian umurnya. Carilah buku-buku yang cocok mengenai sifat-sifat anak seumur mereka. Ikutilah kursus kepemimpinan.
2. Kenalilah setiap anak secara perorangan. Setiap murid berlainan sifatnya, masing-masing mempunyai persoalan-persoalan, minat, kepribadian, kecakapan, dan kekurangan-kekurangannya sendiri. Supaya Anda dapat memahaminya, Anda perlu mengetahui latar belakangnya, perkembangannya, teman-temannya, bakat-bakatnya, kegemarannya, dan kemajuan secara mental dan rohaninya.

Banyak guru SM memakai sebuah buku catatan yang menulis keterangan- keterangan pendek dari setiap murid. Catatan ini termasuk keterangan tentang keluarga, pekerjaan ayahnya, latar belakangnya, hari ulang tahunnya, kegemarannya, hal yang disukai dan tak disukainya, kemajuannya di sekolah, olahraga kegemarannya, dan minatnya. Dapat ditambahkan laporan tentang kemajuannya di Sekolah Minggu, dan keterangan tentang aktivitas-aktivitas gereja yang lain, mungkin ia anggota pramuka, atau anggota paduan suara remaja.

Anda harus dapat menyelami jiwa anak-anak. Bila menghadapi seorang anak yang kegemarannya mengumpulkan model-model pesawat terbang, Anda harus dapat bercakap-cakap mengenai hobinya itu. Untuk itu, Anda tentu harus menyelidiki dahulu tentang hal itu sebanyak mungkin. Anda harus dapat menyelami sejauh yang dimengerti oleh anak itu.

Anda mungkin mengenal semua nabi, tetapi Anda tidak dapat membedakan ikan tongkol dari ikan kakap, sehingga seorang anak yang tahu banyak tentang ikan akan berpikir bahwa Anda tidak tahu apa-apa.

231/2005: Persiapan Yang Layak

"Sesungguhnya, hidanganku telah kusediakan ... semuanya telah tersedia, datanglah ke perjamuan." (Matius 22:4)

Keberhasilan suatu perjamuan atau usaha apa pun ditentukan oleh persiapan-persiapan yang telah dibuat. Tidak ada seorang tamu pun yang telah diundang ke suatu perjamuan, yang akan senang bila ia tiba di tempat perjamuan dan mendapati bahwa belum ada persiapan apa-apa. Kurangnya atau tidak adanya persiapan menunjukkan kurangnya perhatian kepada tamu yang diundang. Persiapan yang banyak bagi kesenangannya akan menyebabkan tamu itu merasa dirinya dipentingkan. Tentunya setelah selesai, dia akan meninggalkan pesta itu dengan mengatakan, "Perjamuannya baik sekali. Saya benar-benar menikmatinya!" Benar, persiapan yang cukup adalah langkah pertama untuk menentukan apakah suatu usaha akan berhasil. Kurangnya persiapan pasti akan mengakibatkan kegagalan.

Namun demikian, persiapan meminta waktu banyak dan kerja keras. Seorang wanita menghabiskan banyak waktu untuk berbelanja, memasak, dan menghidangkan masakannya. Jika dia telah menyiapkannya dengan baik, masakan itu akan terasa sedap dan dia berhasil.

Prinsip yang sama juga berlaku dalam hal pelajaran SM. Persiapan pelajaran memakan waktu dan usaha. Namun, persiapan itu sangat penting bagi keberhasilan! Ada persiapan jarak jauh yang harus merupakan bagian dari hidup dan kebiasaan setiap guru. Harus ada juga persiapan minggu lepas minggu agar berhasil mencapai tujuan mengajar. Tujuan itu ialah menyebabkan para murid belajar, dan dengan demikian mengakibatkan perubahan dalam tujuan, pikiran, dan tindakannya. Yang sering menjadi masalah dalam mengajar, persiapan seperti apa yang harus kita lakukan sebelum mengajar SM.

Persiapan Jangka Panjang

Persiapan-persiapan ini dibuat untuk jangka panjang dan merupakan dasar bagi persiapan-persiapan khusus.

1. Rohaniah
Siapkan hati Saudara secara rohaniah. Setiap hari luangkan waktu untuk membaca Alkitab dan mengadakan ibadah pribadi untuk membangun "manusia rohaniah" Saudara sendiri. Jangan sampai Saudara hanya mempelajari Firman Allah dan berdoa karena ada kaitannya dengan pelajaran yang akan diajarkan pada hari Minggu. Persiapan Saudara yang utama ialah agar Saudara menjadi "serupa dengan Kristus".
2. Mental
Siapkan pikiran dan perkembangan ketrampilan Saudara. Hadirilah Kursus Pendidikan Guru SM dan lain-lain kursus yang ada hubungannya, misalnya penataran, sekolah ekstensi, kursus tertulis, membaca buku, dan lain sebagainya. Latihlah pikiran Saudara untuk menangkap cerita atau lukisan yang Saudara dengar atau baca, yang bisa dipakai dalam kelas. Tulislah ini dalam sebuah buku catatan, atau guntinglah dan simpanlah sehingga Saudara dengan mudah dapat menemukannya kembali apabila diperlukan. Kumpulkan gambar atau benda yang bisa Saudara pakai sebagai alat peraga. Juga, catatlah kata-kata mutiara yang Saudara temukan. Hafallah sebanyak mungkin ayat-ayat

Kitab Suci, bahkan pasal-pasal atau kitab-kitab seluruhnya. Saudara harus mendisiplin dan melatih pikiran yang telah dikaruniakan Allah kepada Saudara.

3. Ruang
Siapkan ruang kelas untuk tempat mempelajari Firman Allah!

Persiapan Minggu Demi Minggu

Berikut ini diberikan rencana untuk menyiapkan pelajaran mingguan.

1. Bacalah ayat-ayat Kitab Suci.
Bacalah bagian sebelum dan sesudah nas yang diberikan untuk pelajaran. Hal ini menolong Saudara melihat nas itu dalam konteksnya, bukan sebagai bagian yang berdiri sendiri. Mulailah membaca Alkitab pada hari Minggu sore atau Senin. Meskipun Saudara menghadiri Kelas Persiapan Guru pada hari Sabtu, jangan menunggu sampai hari itu sebelum mulai dengan persiapan Saudara. Ketika Saudara membaca ayat-ayat Kitab Suci, tuliskanlah hal-hal yang Saudara anggap penting. Lakukan ini sebelum Saudara mempelajari buku petunjuk guru.
2. Pilihlah tujuan pelajaran.
Tanyakan pada diri Saudara sendiri, "Apakah keperluan murid- muridku yang dapat dipenuhi oleh pelajaran ini?" Dengan demikian, Saudara dapat menemukan tujuan pelajaran. Jika Saudara memakai senapan untuk berburu, tentu saja Saudara harus membidikkan senapan pada benda yang ingin Saudara tembak. Demikian pula, Saudara akan selalu mengarahkan pelajaran kepada keperluan para murid, baik itu keperluan rohaniah, emosional ataupun keperluan fisik. Ingatlah, Saudara harus mengenal murid Saudara agar mengetahui keperluan mereka!
3. Pelajarilah buku petunjuk guru.
Buku Petunjuk Guru harus dipelajari di rumah. JANGAN membaca atau memberikan pelajaran kata demi kata dari buku pelajaran. Guru harus memegang Alkitab dan ringkasan pelajaran atau catatan ketika dia mengajar.
Guru kelas anak-anak harus membaca seluruh cerita pelajaran dari Alkitab. Kemudian membaca buku pelajarannya. Rencanakan untuk menceritakan cerita itu dengan kata-kata Saudara sendiri, namun anak-anak harus merasakan bahwa itulah Firman Allah! Jangan lupa Saudara harus mengetahui Ayat Hafalannya dan menyiapkan alat peraga.
4. Rencanakan partisipasi murid.
Rencanakan pertanyaan-pertanyaan dan pembahasan yang akan dipakai. Berilah waktu untuk keduanya itu dalam jam pelajaran. Guru, tentunya, harus membimbing dalam pembahasan sehingga ada cukup waktu untuk pelajaran, dan jangan menyimpang dari pokoknya. Bab mengenai pertanyaan-pertanyaan akan menuntun Saudara dalam pemakaiannya.
5. Pilihlah lukisan atau contoh.
Carilah lukisan dan cerita dari kehidupan Saudara, dari surat kabar, atau dari kehidupan para murid. "Pelajaran Hidup Sehari- hari" yang melukiskan suatu kebenaran Alkitab menambah jelas dan kuatnya pelajaran itu.

5. Siapkan alat peraga.
Rencanakan dan siapkan alat-alat peraga untuk setiap pelajaran dalam kelas orang dewasa, kaum remaja dan anak-anak! Tanyakan pada diri Saudara sendiri, "Alat peraga apa yang dapat saya pergunakan agar membantu mereka menangkap kebenaran pelajaran ini?" Saudara dapat menunjukkan sebuah gambar; menulis atau menggambar sesuatu di papan tulis; menunjuk tempat-tempat pada peta; menggunakan benda-benda; dan lain-lain. Untuk membantu persiapan guru telah disediakan gambar flanel dan dalam buku petunjuk guru terdapat ide-ide tentang pemakaian alat peraga lainnya. Rencanakan dan pakailah alat peraga untuk setiap pelajaran!
6. Rencanakan penutup.
Penutup adalah bagian yang terpenting dari pelajaran karena di sinilah kebenaran Alkitab itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen. Namun, ada guru yang tidak pernah mencapai bagian penutup ini dalam pengajarannya.
Pengaruh dari pelajaran yang diajarkan dengan baik disertai penerapan yang baik akan memaksa pelajar untuk menanyakan serta menjawab pertanyaan ini dalam pikirannya, "Apa yang akan saya lakukan sebagai tanggapan akan kebenaran yang telah saya pelajari?"
Belajar membawa perubahan dalam sikap dan kelakuan meskipun hanya sedikit. Ketika Saudara merencanakan bagian penutup dan penerapannya, tanyakan pada diri Saudara sendiri, "Perubahan apa yang ingin kusaksikan dalam sikap dan tindakan murid-muridku? Perubahan apa yang ingin kusaksikan sebagai akibat pelajaran ini?" Bersandarlah pada Roh Kudus, karena Dia dapat menuntun Saudara dalam penerapan untuk memenuhi keperluan dan mengakibatkan perubahan.
7. Buatlah ringkasan pelajaran.
Judul, ayat hafalan, kebenaran inti (ringkasan pelajaran yang sekalimat) dan tujuan Saudara harus dituliskan terlebih dahulu. Kemudian dalam ringkasan yang sederhana atau "beberapa kata penting", tuliskan apa yang ingin Saudara katakan -- sebuah pertanyaan; sebuah ayat yang akan dibaca; suatu pikiran atau penjelasan; sebuah lukisan; gambar untuk papan tulis; keterangan; sesuatu yang harus dikerjakan oleh murid-murid; pemikiran untuk pembahasan; penerapan -- apa saja yang ingin Saudara masukkan dalam pelajaran. Susunlah dalam urutan penyampaiannya. Ketika Saudara mengajar gunakanlah ringkasan yang sudah disiapkan ini bersama-sama dengan Alkitab.
8. Berdoa.
Persiapan pelajaran belum sempurna tanpa banyak doa. Berdoalah ketika membaca ayat-ayat Kitab Suci; berdoalah ketika memikirkan keperluan para murid; berdoalah ketika Saudara menyiapkan pertanyaan dan alat-alat peraga; berdoalah banyak tentang penerapannya; berdoalah ketika menyusun ringkasannya. Saudara memerlukan pertolongan Roh Kudus, karena Saudara mengajarkan Firman Allah yang ilahi kepada orang-orang yang mempunyai jiwa yang kekal! Cara Saudara mempersiapkannya serta mengajarkannya dapat menentukan di mana mereka kelak berada dalam kekekalan. Saudara harus memohon pimpinan dan urapan Tuhan bagi setiap tahap persiapan dan penyajian pelajaran.

Siapkan baik-baik "perjamuan" itu - santapan rohaniyah bagi murid-murid Saudara. Maka Saudara dapat mengatakan dengan penuh keyakinan, "Semuanya telah tersedia, datanglah ke perjamuan!"

232/2005: Masalah Penyajian Bahan Pelajaran

"Murid-murid saya tidak mau mendengarkan apa yang saya katakan!" Sebaiknya jangan terburu-buru dulu menyalahkan anak-anak, mungkin saja bukan mereka tidak mau mendengarkan perkataan Anda. Masalahnya mungkin ada pada cara Anda menyajikan bahan pelajaran yang sudah Anda siapkan. Mari kita lihat kasus berikut ini.

"Siapa yang tahu apa yang kita pelajari minggu yang lalu?" Ibu Tini bertanya pada murid-murid kelas SM-nya yang terdiri dari murid perempuan kelas lima.

Susan memutar-mutar gelangya yang bagus dan berusaha untuk membaca tulisan-tulisan yang kecil di atasnya. Paula mencoret-coret buku kerja madyanya. Lilik dan Nunik berbisik dan tertawa terkikih-kikih.

"Tak adakah seseorang yang mendengarkan?" guru berkata dengan suara serak dan dengan tidak sabar sebelum melanjutkan, "Minggu ini kita akan mempelajari tentang Yusuf. Yusuf adalah hamba Allah yang hidup dahulu kala"

Susan mulai menyortir barang dalam dompetnya. Nunik membersihkan kuku jarinya. "Anak-anak, marilah kalian memperhatikan pelajaran!" Ibu Tini menjadi jengkel. "Kalian tak pernah mendengarkan apa yang saya katakan!"

Di tempat lain, seorang guru lain memulai kelasnya, "Apa yang kalian lakukan apabila orangtua kalian pilih kasih terhadap saudara kalian?" Ibu Maria bertanya. Setiap mata memandang padanya.

Setelah mendapatkan perhatian setiap anak dia melanjutkan, "Ester menyangka orangtuanya pilih kasih, 'Jangan lupa piring-piring sudah harus selesai dicuci sebelum kami pulang!' Kakaknya mengejeknya ketika ibu mereka membawa kakaknya berbelanja. Ketika mereka kembali dengan sebuah mantel baru untuk kakaknya, hal itu sudah keterlaluhan bagi Ester!"

"Saya benci padanya," desis Ester. "Saya harap kakakku mati!"

"Kedengarannya seperti di rumah kami!" sela seorang murid.

"Dalam Alkitab kita membaca tentang beberapa orang bersaudara yang merasa bahwa ayah mereka pilih kasih dengan adik mereka, Yusuf. Terutama ketika ayah mereka memberi dia jubah yang bagus." Lalu, Ibu Maria langsung menyampaikan pelajaran Alkitabnya.

Pendekatan Yang Berhubungan Dengan Kehidupan

Apa perbedaan antara kedua guru tersebut? Keduanya menyajikan bahan yang sama dalam pelajaran mereka. Tetapi, anak-anak gadis dalam kelas Ibu Maria mendengarkan dengan penuh perhatian. Murid-murid dalam kelas Ibu Tini sedang memikirkan banyak hal yang lain.

Hal ini disebabkan Ibu Tini langsung menyajikan pelajarannya. Ia tidak memberi kesempatan pada anak-anak itu untuk mengalihkan pikiran mereka kepada pelajaran. Akan tetapi, Ibu Maria mendapatkan perhatian gadis-gadis itu dengan sebuah pertanyaan yang memancing. "Apa yang akan kalian lakukan, seandainya. Dia melanjutkan dengan cerita yang bergerak cepat dan asli yang menghubungkan pelajaran Alkitab dengan keadaan-keadaan dalam kehidupan zaman modern.

Minggu depan, jangan langsung masuk dalam pelajaran Sekolah Minggu dengan berkata, "Sekarang kita akan mempelajari tentang" Rangsanglah pemikiran kelas Saudara dengan pendekatan yang direncanakan dengan baik yang ada hubungan dengan hidup sehari-hari. Saudara akan heran melihat murid-murid Saudara menjadi sangat berminat!

Cerita Yang Berhubungan Dengan Kehidupan

Tetapi jangan berhenti di situ. Murid-murid Saudara sedang mendengarkan. Saudara harus tetap memikat perhatian mereka sepanjang cerita Alkitab itu.

Percayakah Saudara bahwa Alkitab ada hubungan dengan hidup pribadi mereka? Kalau begitu, tunjukkanlah hal itu kepada mereka! Seringkali kemukakan pernyataan-pernyataan seperti ini, "Barangkali kalian diperlakukan tidak adil seperti halnya Yusuf."

"Pernahkah kalian merasa bahwa kalian adalah satu-satunya orang yang hidup bagi Tuhan? Elia juga merasakan demikian. Yoyakim menyobek gulungan Firman Allah dan membakarnya. Tahukah kalian seorang yang ingin melakukan hal yang sama dengan Alkitab?"

Apabila keadaan pelajaran itu terlampaui berbeda dari apa yang mereka alami, pikirkanlah sebuah persamaan yang sejajar.

Misalnya, barangkali mereka tidak pernah diperintahkan untuk berhenti sembahyang seperti halnya Daniel. Tetapi, mereka mungkin takut untuk berdoa dalam rumah makan atau barangkali di rumah bilamana mereka dari keluarga yang belum diselamatkan! Mereka mungkin tidak pernah akan menghadapi kurungan singa, tetapi seharusnya mereka mengerti bahwa jika mereka berdoa dengan setia sebagaimana halnya Daniel, Allah yang telah mengatupkan mulut singa akan berdiri dengan mereka menghadapi ejekan dan cemoohan. Banyak kali keadaan cerita itu tak memerlukan perubahan. Jubah Yusuf yang indah telah membangkitkan rasa iri hati dalam diri kakak-kakaknya, seperti halnya sebuah mantel yang baru bagi seorang putri akan membangkitkan rasa iri hati dalam diri saudaranya.

Mempunyai tujuan pengajaran bagi setiap pelajaran akan menolong Saudara untuk menghubungkan cerita itu pada kehidupan. Tujuan Saudara harus merupakan tujuan utama dari pelajaran. Tujuan itu menguraikan apa yang Saudara inginkan untuk diketahui, dirasa, dan dilakukan oleh murid-murid Saudara.

Sangatlah menolong untuk menulis tujuan ini jauh sebelumnya. Hal ini membantu untuk menerapkannya dalam pikiran saya sehingga saya tidak menyimpang dari sasaran ajaran saya.

Andaikata pelajaran minggu depan adalah tentang hal Allah menyediakan air dan makanan bagi orang-orang Israel yang bersungut-sungut dan berkeluh-kesah pada perjalanan mereka dari Mesir ke Sinai, Tujuan pelajaran Saudara adalah: menunjukkan kepada anak-anak bahwa menggerutu dan mengeluh adalah berdosa; supaya mereka mengucapkan syukur atas berkat-berkat yang telah mereka terima; supaya mereka bertindak, yakni berhenti mengeluh!

Penerapan Yang Berhubungan Dengan Kehidupan

Setelah Saudara menyajikan pelajaran Alkitab, Saudara ingin menerapkannya. Sebenarnya Saudara telah menerapkan Alkitab pada kehidupan selama pelajaran. Tetapi sekarang Saudara ingin meringkaskan dan menjelaskan se jelas-jelasnya tujuan pelajaran itu.

Ada suatu penerapan yang selalu saya lakukan, dan itu paling erat berhubungan dengan kehidupan ini. Kalau saya tidak yakin betul bahwa setiap orang di dalam kelas saya sudah diselamatkan, saya selalu memberikan undangan untuk menerima Yesus Kristus. Tetapi, ada cara-caranya untuk melakukan ini juga pada tingkat kepribadian.

Ibu Tini barangkali akan mengatakan, "Adakah seseorang di sini yang mau menerima Kristus?" Ibu Maria akan mengatakan, "Maukah kalian menerima Kristus?"

Undangan Kristus dalam Kitab Suci bagi orang berdosa bersifat pribadi dan demikianlah seharusnya kita lakukan dalam pengajaran kita.

Maukah Saudara agar murid-murid Saudara mendengarkan apa yang Saudara katakan? Maka, mulailah dengan tujuan yang tertentu. Tunjukkan bagaimana pelajaran itu berhubungan dengan kehidupan dalam pendekatan, dalam cerita Alkitab, dan dalam penerapannya.

Jikalau Saudara melaksanakan hal ini, tidak seorang pun akan mendengar Saudara mengeluh, "Murid-murid saya tidak pernah mendengarkan apa yang saya katakan!"

233/2005: Mengajar Yang Kreatif

Pada saat kreativitas menjadi suatu istilah yang populer bagi para guru, konsep pembaharuan dan penyegaran yang disampaikan selalu menjadi dasar dari pengajaran yang baik. Kreativitas harus menjadi pengalaman yang hidup dari seorang guru yang hidupnya telah dijamah Juruselamat dan diarahkan oleh Roh Kudus. Jika denyut kehidupan menembus pikiran kita, maka efek dari kreativitas harus terlihat pada saat mempersiapkan dan menyampaikan pelajaran.

Definisi Mengajar Yang Kreatif

Meresponi Tantangan

Ada banyak tantangan dalam berbagai kenyataan hidup yang sama besarnya dengan mengajar di kelas. Tantangan ini kemudian diperluas ke dalam konteks pengajaran Kristen. Tujuan penginjilan, pertumbuhan orang Kristen, pelatihan pelayanan, dan perilaku yang serupa dengan Kristus secara terus-menerus membutuhkan pendekatan dan respon yang segar. Suatu respon kreatif terhadap tantangan bisa berupa rencana prosedur yang baru, cara baru untuk menarik minat setiap murid, pengorganisasian masalah yang lebih baik, atau metode pengajaran yang lebih bervariasi.

Terus Mengembangkan Ide-ide

Kreativitas mungkin didefinisikan sebagai suatu kualitas dimana guru harus mengembangkan ide-ide yang baru dan imajinatif dalam mengajar. Sebenarnya, ide-ide yang diucapkan atau divisualisasikan dalam kegiatan di kelas dapat menjadi sedinamis dan sepenting ide-ide yang dihasilkan oleh para seniman atau musisi. Guru yang memberikan pandangan dan pendekatan baru pada suasana belajar mengajar adalah seorang seniman yang sesungguhnya.

Kegunaan Imajinasi

Imajinasi biasanya diasosiasikan dengan kegiatan bercerita dalam pendidikan Kristen. Namun, imajinasi yang didedikasikan mendapat tempat di semua aspek pengajaran. Misalnya, guru yang di kelas junior dapat memvisualisasikan singa dalam cerita Daniel atau forum Roma dalam diskusi untuk kelas remaja akan menambah suatu dimensi yang kreatif dalam cara mengajarnya. Dengan melihat tulisan Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi pada saat ia dipenjara di Roma, kita mendapat prospektif baru untuk mempelajari kitab tersebut. Berdasarkan fakta-fakta yang alkitabiah, imajinasi memberi daya tarik dan kehidupan dalam pelajaran-pelajaran yang alkitabiah.

Mungkin, ada beberapa orang yang merasa bahwa penggunaan imajinasi tergantung pada kemampuan mereka. Namun, ada dorongan yang kuat pada kemungkinan mengembangkan kekreativitasan imajinasi. Dr. Ralph J. Hallman menyatakan:

"...kreativitas dapat diajarkan. Kreativitas dapat diajarkan karena proses untuk menjadi kreatif adalah proses mengembangkan seseorang untuk menjadi suatu pribadi. Ini adalah proses yang tidak terikat rantai kebiasaan, rutinitas, dan tekanan. Proses ini adalah proses membentuk lingkungan seseorang, atau secara produktif menghubungkan seseorang dengan orang lain; ini adalah proses mengidentifikasi seseorang dan mendefinisikan keberadaan seseorang itu sendiri. Ini adalah pusat masalah kekreativitasan dan juga pendidikan."

Penerapan Kreativitas

Kreativitas tetap menjadi suatu konsep yang abstrak jika tidak diterapkan dalam prosedur di kelas. Berikut ini saran-saran dari prinsip-prinsip penerapan.

Kreatif dalam Metode

Kreativitas dalam metode dapat diterapkan dalam berbagai hal namun semuanya itu berarti keanekaragaman. Guru yang kreatif akan membiarkan dirinya menjadi mirip dengan metode pengajarannya. Metode yang digunakannya akan bervariasi. Ia akan menggabungkan metode-metode yang ada. Ia akan mengenalkan cara-cara berkomunikasi yang sebelumnya belum pernah digunakan dan ia akan mencarinya dengan membaca, bertemu dengan orang lain, dan melakukan percobaan agar cara mengajarnya tetap segar dan hidup.

Kreatif dalam Fasilitas Ruangan

Tampilan fisik ruang kelas memberikan kesempatan untuk berkreaitivitas. Contohnya, penggunaan lingkaran, setengah lingkaran, kelompok kecil, atau mungkin menyingkirkan seluruh meja dan kursi di beberapa kelompok anak mungkin bisa memberikan suatu sentuhan kreativitas terhadap setting ruang kelas tersebut. Ini mungkin dapat mengubah perilaku anak di dalam kelas pada saat mengikuti pelajaran. Demikian pula dengan penggunaan gambar-gambar, majalah dinding, dan cat-cat yang berwarna segar yang juga memberikan kesempatan berkreasi yang potensial.

Kreatif dalam Memberikan Tugas

Banyak orang yang akan memperdebatkan tentang keuntungan memberi tugas kepada murid untuk menyiapkan pelajaran melalui beberapa jenis cara belajar di luar sekolah. Namun, ada masalah yang sangat penting tentang bagaimana belajar di luar sekolah itu dapat dimotivasikan dalam pengajaran di gereja. Ada tantangan untuk guru yang kreatif. Ia tidak puas dengan "membaca bab dalam buku", tetapi ia akan mencoba untuk membangun motivasi dan keinginan dari dalam.

Kualitas Guru Yang Kreatif

Setiap orang tidak memiliki tingkat kreativitas yang sama meskipun hampir setiap orang memiliki kemampuan tersebut. Di samping ada suatu hubungan yang erat antara kekreativitasan yang tinggi dan kepandaian yang di atas rata-rata, kepandaian bukanlah hal yang penting dalam kreativitas. Kreativitas memiliki beberapa syarat yang umum, yaitu:

Antusiasme

Antusiasme tidak dapat disamakan dengan kegaduhan atau kegiatan fisik saja. Bagi guru Kristen kreativitas berarti mengutamakan hubungan yang dinamis dengan Tuhan dan firman-Nya. Dari hubungan ini muncullah antusiasme terhadap pengajarannya dan minat yang disalurkan dalam kehendak Tuhan.

Keterbukaan Pikiran

Orang yang benar-benar kreatif memiliki keterbukaan pikiran terhadap pengalaman. Ia tidak mengartikan setiap pernyataan dan tindakan murid-muridnya dengan cepat menarik kesimpulan. Ia memahami kegagalan-kegagalan yang kadang-kadang dilakukan oleh orang lain ketika mencari penerapan yang tepat terhadap kebenaran Allah. Ia mencari pemecahan yang baru

terhadap masalah lama. Ia menghubungkan prinsip-prinsip lama dengan masalah-masalah baru dengan menggunakan cara-cara yang baru dan dengan penekanan-penekanan baru. Ia menerapkan kebijaksanaan pada masa lalu untuk menantang masa depan dengan suatu keinginan untuk mendengarkan orang lain dan membantu mereka dalam menemukan jawaban atas apa yang mereka cari.

Kepekaan

Orang yang kreatif, baik itu seniman, musisi, maupun guru, adalah orang yang peka terhadap sekelilingnya. Ia pengamat suara, warna, orang, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekeliling kita. Kembali, ini adalah suatu kemampuan yang dapat digali oleh guru yang ingin meningkatkan kekuatan kreativitasnya.

Pertumbuhan Pribadi

Proses pertumbuhan bagi orang Kristen berlangsung terus-menerus, begitu pula dengan proses belajar bagi seorang guru. Selalu ada waktu bagi guru Kristen untuk mengetahui semua yang diperlukan untuk mengenal murid-muridnya. Guru yang berdedikasi terus bertumbuh kemampuannya, dan potensi kekreativitasannya bertumbuh bersamanya.

Membangun Kekreativitasan

Latihan-latihan yang dapat meningkatkan kekreativitasan guru harus dilakukan secara rutin. Perhatikan beberapa latihan berikut ini:

Mengembangkan Program Membaca yang Baik

Seseorang dapat meningkatkan kreativitasnya melalui kosakata dan pola pikir yang dikembangkan dengan membaca yang kreatif. Membaca yang baik melibatkan metode dan isi. Menggarisbawahi, mencatat, dan metode-metode lain untuk mengingat apa yang dibaca mengakibatkan berbagai macam keefektivan dalam membaca. Untuk bacaan yang berisi, pilihlah buku-buku yang memberikan dorongan untuk mengajar, demikian pula dengan terus membaca bahan-bahan Kristen secara berkala.

Terapkan Teknik Pemecahan Masalah

Orang yang kreatif mencari cara-cara yang membangun untuk mendekati dan mengatasi masalah. Pendekatan pemecahan masalah yang baik biasanya dengan memfokuskan pada permasalahan, memberikan solusi-solusi, mengevaluasi solusi, memilih solusi yang terbaik, dan melaksanakannya dengan dasar percobaan.

Menggunakan Pendekatan "Brainstorming"

Kuantitas sering memberikan dasar bagi kualitas. Sebagai seorang guru, baik sendiri maupun dengan orang lain, daftarlh semua ide-ide yang muncul secara spontan dan tiba-tiba pada suatu subjek khusus, dengan demikian Anda melatih kemampuan mental. Kemudian, karena Anda

dapat menyelami sumber dari berbagai macam ide dari pertanyaan yang diberikan, Anda memiliki bidang yang lebih luas untuk dikerjakan daripada hanya mempelajari hal-hal biasa.

Lakukan Penilaian yang Berbeda

Menunggu menilai suatu ide sampai ide tersebut menerima masukan menciptakan suasana yang sehat untuk menghasilkan ide-ide lainnya. Guru yang kreatif adalah guru yang mendengarkan ide-ide tanpa menghiraukan pendapat atau reaksi-reaksinya sendiri. Ia tidak pernah menutup pikirannya sendiri dengan dasar bahwa ide-idenya tidak berarti atau tidak berguna. Akhirnya, tentu saja nilai dari ide-ide tersebut harus ditentukan, tetapi mereka terlebih dahulu harus bereaksi yang sewajarnya.

Mendorong Kekreativitasan Murid-Murid

Guru yang memperhatikan kemungkinan untuk berkeaktifitas biasanya ingin mengembangkan kreativitas murid-muridnya. Ia ingin mendorong ide-ide yang imajinatif dan baru dan pada akhirnya menyuruh murid-muridnya untuk dapat memecahkan masalah mereka sendiri melalui penerapan yang tepat dari prinsip-prinsip firman Allah. Beberapa kualitas harus menjadi ciri dari suasana pengajaran jika kreativitas yang demikian akan dikembangkan pada murid-murid.

Perhatian (empati) sebagai Bagian dari Seorang Guru

Cobalah untuk melihat berbagai hal dari sudut pandang seorang murid. Sebuah pepatah kuno Indian mengatakan bahwa tidak ada Indian yang berani memberikan komentar tentang perilaku saudara laki-lakinya sampai ia dapat menghidupi dirinya sendiri setidaknya selama satu minggu. Guru yang akan membantu murid-muridnya bertumbuh harus tahu beberapa masalah di rumah dan kesulitan-kesulitan murid-muridnya, demikian pula dengan memahami ciri-ciri kelompok usia anak tersebut.

Keragaman Suasana dalam Mengajar

Seperti yang telah disebutkan, keragaman adalah salah satu ciri-ciri yang dapat diteliti untuk dapat mengajar dengan kreatif. Guru yang akan mengendalikan murid-muridnya tidak dapat hanya memberikan catatan yang sama atau menggunakan pendekatan yang sama selama berminggu-minggu. Harus ada perubahan, harus ada penyegaran situasi di dalam kelas.

Toleransi dalam Kegiatan Kelas

Pertumbuhan kreativitas murid didorong oleh suasana kelas yang mengizinkan terjadinya kesalahan. Guru yang bijaksana senang memimpin murid-muridnya untuk membetulkan pemikiran mereka daripada tiba-tiba dengan kasar memotong diskusi yang tidak sepenuhnya benar. Proses belajar yang kooperatif terjadi bila guru tidak mendominasi atau menghambat kegiatan kelas, guru mengembangkan minat dan inisiatif murid-murid.

Penilaian Murid-murid

Murid harus diajari bagaimana menilai ide-ide dan membangun nilai-nilai yang benar. Hal ini melibatkan pandangan yang benar tentang tekanan kelompok teman sebaya dan pemahaman terhadap penerapan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, murid-murid harus membangun pola hidup mereka sendiri dan membuat keputusan-keputusan yang mandiri. Dalam hal ini, poin penting yang harus disampaikan guru adalah dengan mengajar yang kreatif yang memperkenalkan situasi kehidupan nyata dan membimbing murid-murid kepada solusi-solusinya sendiri yang alkitabiah. Dalam proses ini guru dengan kesediaan dan pertemuan-pertemuannya melayani sebagai suatu sumber hidup. Guru juga mendorong penggunaan semua materi-materi yang berguna. (T/Ra)

234/2005: Memulai Interaksi Di Kelas

Beberapa orang guru menyadari betapa pentingnya menciptakan interaksi yang baik dengan para muridnya pada saat kelas dimulai. Namun mereka tidaklah selalu tahu bagaimana cara melakukannya. Semua penerbit kurikulum Sekolah Minggu yang baik biasanya mencantumkan saran-saran perencanaan memulai sebuah kelas yang efektif. Anda seharusnya mempertimbangkannya dan menyesuakannya untuk diterapkan di dalam kelas Anda secara efektif. Untuk kemudahan Anda, saran-saran berikut ini menjelaskan beberapa cara pendekatan yang efektif untuk merencanakan introduksi yang menciptakan kontak awal yang baik dengan anak-anak di kelas Anda.

Menyampaikan hal yang memenuhi kebutuhan.

Sebelumnya, kita mempertimbangkan keuntungannya bila kita menyampaikan sesuatu yang memenuhi kebutuhan seseorang. Murid Anda sadar bahwa mereka memiliki rasa kebutuhan yang harus dicari solusinya. Kita semua menyadari bahwa semua orang memiliki kebutuhan. Namun seringkali, mereka tidak tahu yang manakah masalah terbesar mereka. Oleh sebab itu, seorang guru harus bisa menolong muridnya menyadari dan mengetahui kebutuhan mereka yang sesungguhnya.

Contohnya, setiap orang perlu mengalami kelahiran baru; Kristus menawarkan keselamatan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Namun, banyak orang tidak menyadari bahwa mereka membutuhkan keselamatan. Seorang guru Sekolah Minggu dapat memainkan peranan penting ini untuk menjelaskan kebutuhan akan keselamatan tersebut dan dengan segera melakukan pembenahan.

Karena kita semua adalah pribadi yang kompleks, kadang-kadang sangat sulit bagi seorang guru untuk mengetahui secara spesifik kebutuhan murid-muridnya. Namun, semakin baik kita mengenal pribadi mereka, semakin baik kita akan mengerti kebutuhan mereka yang sesungguhnya. Setelah itu, kita dapat membantu murid kita menyadari kebutuhan mereka melalui penyampaian pengajaran di kelas.

Memberi tantangan kepada murid.

Kita semua dapat melakukan dan belajar lebih banyak dari yang sudah kita dapatkan saat ini. Guru yang bijaksana mencari cara untuk menantang murid melalui kalimat pembukaan mereka. Kadang-kadang hal ini bisa membawa bentuk hasil yang akan diraih atau masalah yang akan dipecahkan. Seringkali, kita ingin melakukan terlalu banyak hal untuk murid, daripada memberikan tantangan dan membiarkan mereka melakukan sesuatu dengan cara mereka.

Setelah Kristus memberikan perintah mendasar kepada murid-murid-Nya, Ia menyuruh mereka pergi, Ia tahu betapa banyak hal yang harus mereka rentangkan untuk memenuhi tantangan. Pertimbangkan beberapa ujian yang mereka hadapi:

"Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala." (Matius 10:16)

"Mereka akan menyerahkan kamu." (ayat 17)

"Dan kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku." (ayat 22)

"Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain." (ayat 23)

Namun, Kristus mengetahui bahwa tantangan-tantangan seperti ini penting -- dan murid-murid-Nya bangkit untuk menghadapinya. Mereka siap untuk belajar lebih banyak dan dikirim kepada orang bukan Yahudi. Kita merugikan para murid jika kita gagal menantang mereka mencapai potensi mereka.

Memancing rasa ingin tahu.

Setiap orang memiliki rasa ingin tahu. Kita dapat memanfaatkan rasa ingin tahu murid-murid kita untuk memulai interaksi yang baik. Untuk merangsang rasa ingin tahu seorang murid, guru yang baik seringkali memulai pelajaran dengan mengajukan sebuah pertanyaan. Teknik lain adalah dengan menyebutkan contoh-contoh atau ilustrasi yang akan membuat pelajar ingin tahu lebih lanjut jawabannya atau pemecahan masalahnya. "Mengapa hal ini bisa berhasil?" "Mengapa seseorang bisa memberikan respon dengan cara seperti itu?" "Mengapa kita bersikap seperti ini atau berespon seperti itu?" Carilah cara untuk membimbing murid pada proses belajar mengajar dengan membagikan ide yang dapat merangsang rasa ingin tahu para murid.

Ciptakan ketegangan atau buatlah sebuah paradok/perdebatan.

Alkitab berisi banyak konsep yang sepertinya bertentangan satu dengan yang lainnya, atau bertentangan dengan gagasan umum. Mengenalkan pertentangan ini kepada para murid di Sekolah Minggu akan membantu menolong para siswa ke dalam proses belajar. "Siapa yang mempertahankan nyawanya, akan kehilangan nyawanya" atau "Yang pertama akan menjadi yang terakhir", adalah ilustrasi yang nampaknya merupakan gagasan yang bertentangan. Seperti yang kita lihat, mudah sekali untuk menemukan konsep Alkitab yang bertentangan dengan gagasan populer (secara sekuler atau gerejawi). Konflik-konflik ini dapat membantu menciptakan pengantar yang efektif dan merangsang murid dalam kelas. Hal tersebut juga dapat membantu Anda menciptakan komunikasi dengan para murid.

Kesimpulannya, sebuah pembukaan di awal pengajaran ibarat sebuah landasan peluncuran. Jika Anda tidak lepas landas, pelajarannya juga tidak akan ke mana-mana. Di tahun-tahun awal

program berjangka kami, Cape Canaveral merupakan gambaran banyak kegagalan. Beberapa, bahkan disebut "Gabungan Kegagalan". Namun, para peneliti kami belajar dari kesalahan-kesalahan itu dan bisa memperbaikinya.

Di masa lalu, kata pembukaan Anda mungkin tidak seperti yang diharapkan. Tetapi, marilah bergerak ke maju dari pengalaman- pengalaman itu dan belajar bagaimana merencanakan kata pengantar yang efektif agar kemudian pelajaran bisa disampaikan dengan baik. (T/Lis)

235/2005: Masalah Disiplin Dalam Kelas: Lima Kunci

Disiplin bisa menjadi suatu masalah bagi guru-guru SM ataupun guru- guru di sekolah umum. Guru sering bertanya pada diri mereka sendiri: "Harus setaat apakah murid-murid saya? Apa saja yang seharusnya saya izinkan?" Kadang-kadang suasana saat bersama dengan murid-murid bisa menjadi tidak terkendali dan hampir tidak bisa ditoleransi lagi. Kelas yang tidak disiplin menurunkan semangat anak, guru, dan juga anak-anak lainnya. Berikut ini lima kunci yang bisa digunakan untuk meningkatkan produktivitas di kelas:

Kunci Pertama: Sikap Guru Terhadap Murid

Bersikaplah sewajarnya. Tunjukkan sikap hormat kepada anak. Terimalah mereka dan kasihilah mereka apa adanya, seperti Tuhan mengasihi dan menerima Anda. Bangunlah sikap yang positif terhadap murid dan cobalah untuk membuat komitmen yang positif terhadap perilaku mereka. Kendalikan selalu temperamen dan nada suara Anda; jangan biarkan kemarahan muncul pada saat suasana panas -- meskipun suasana menjadi semakin panas! Doakan diri Anda sendiri dan anak- anak Anda. Jika Anda terlalu sibuk untuk mendoakan pelayanan pengajaran Alkitab atau pelajaran yang akan Anda sampaikan, maka Anda memang terlalu sibuk untuk memikirkan anak-anak yang ada dalam kelas Anda. Seharusnya semuanya berjalan seimbang, dan Anda harus belajar untuk memfokuskan diri terhadap semua hal dalam proses belajar mengajar.

Kunci Kedua: Tanggung Jawab Guru Terhadap Murid

Persiapkan terlebih dahulu -- dan siapkan secukupnya. Persiapan akan memberi Anda kepercayaan diri dan membangun kepercayaan murid kepada Anda sebagai pemimpin mereka. Lingkungan yang hangat dan saling mempedulikan sangat membantu anak-anak untuk mengetahui bahwa mereka dikasihi dan diterima. Pahamiilah bagaimana Allah telah membentuk murid-murid Anda -- secara fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritual -- dan melengkapi sekeliling Anda dalam memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa guru harus menambah sebagian besar waktu dan kesabaran mereka untuk berjuang agar murid-muridnya tetap duduk di kursi mereka yang tidak dibuat untuk membuat mereka betah. Ketahuilah situasi rumah atau keluarga murid-murid Anda. Dengan mengetahui situasi rumah akan membantu Anda memahami latar belakang mereka dan mungkin perilaku negatif mereka. Kenalilah semua nama murid-murid Anda -- bukan hanya mereka yang bermasalah.

Kunci Ketiga: Buatlah Jadwal Sesuai Dengan Usia Mereka

Seorang anak bukanlah miniatur orang dewasa. Dia adalah seorang anak dengan kebutuhan tertentu. Jadi, biarkan anak-anak menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas satu ke aktivitas lainnya, untuk menghindari perasaan tertekan. Berikan pilihan-pilihan kepada mereka untuk memberikan dorongan terhadap minat mereka. Doronglah mereka yang tidak mau bergabung dengan teman-teman mereka. Lakukan kegiatan-kegiatan yang memadukan otot-otot besar dan kecil. Jenis dan jarak kegiatan yang bervariasi membantu untuk menghindari kebosanan dan kelelahan. Segera melibatkan murid ke dalam kegiatan ketika mereka datang adalah sangat penting untuk menghindari masalah-masalah serupa. Selalu siap sedia dan tunggulah kedatangan yang pertama.

Kunci Keempat: Perilaku Guru

Jadilah contoh terhadap semua yang Anda katakan dan lakukan. Arahkan murid dengan pernyataan, bukan dengan pertanyaan. Seorang anak mungkin akan menjawab pertanyaan, "Apakah kamu tidak bisa duduk?" dengan tegas, "Tidak!" Cara yang lebih baik untuk mengarahkannya adalah, "Kamu bisa duduk di sini atau di sana." Gunakan dengan baik komunikasi nonverbal -- kontak mata, senyuman, sentuhan di bahu, tatapan tajam. Sediakan waktu untuk mendengarkan murid-murid Anda. Bagi beberapa di antara mereka, perhatian yang negatif adalah lebih baik daripada tidak ada perhatian sama sekali, dan mereka akan melakukan apa yang harus mereka lakukan untuk mendapatkannya. Doronglah murid-murid Anda melalui pujian terhadap suatu perilaku positif mereka. Sadarilah bahwa kelas Anda mungkin tumbuh atas rekomendasi rasio guru terhadap murid dan ukuran kelas.

Ketika masalah disiplin muncul, segera ambil tindakan untuk mengatasinya. Ini sebetulnya adalah kunci disiplin kelima.

Kunci Kelima: Rencana Untuk Mengatasi Masalah-Masalah Disiplin

1. Hadapilah anak itu secara pribadi.
Mengejek seorang anak di depan teman-teman sekelasnya bisa membuat mereka bersekongkol untuk melawan Anda.
2. Mintalah kepada anak itu untuk menjelaskan tindakannya.
Kadang-kadang kesaksian guru hanya efeknya saja dan bukan karena perilaku yang salah. Seorang anak mungkin tidak dapat mengungkapkan dengan jelas mengapa mereka berbuat demikian, tetapi mereka dapat menjelaskan apa yang mereka lakukan. Jika dua anak terlibat, pastikan untuk mendapatkan cerita dari keduanya.
3. Berikan batasan.
Terapkan peraturan-peraturan dalam kelas. Jelaskan mengapa perilaku-perilaku tertentu tidak bisa diterima. Kadang-kadang masalah disiplin muncul hanya karena anak-anak tidak mengetahui batasan-batasannya. Bersikaplah konsisten!

4. Arahkan kembali anak ke perilaku yang positif.
Ketika seorang anak telah diarahkan, biarkan anak yang lebih muda bergabung kembali dalam kelas. Buatlah catatan jika perilaku yang sama diulangi lagi. Pola perilaku yang tidak taat lebih baik didiskusikan dengan orangtua.
5. Biarkan anak mengalami akibat dari perilaku negatifnya.
Ini bisa dengan menyuruh anak yang lebih muda untuk membersihkan ruangan yang berantakan karena permainan yang gaduh. Bisa juga dengan menyuruh anak untuk minta maaf karena telah berkelahi di suatu pesta. Hukuman harus sesuai dengan kesalahan. Biasanya, penundaan koreksi atau hukuman yang tidak sesuai membuat anak yang salah menghubungkannya dengan perilaku yang negatif. Jangan memperlakukan anak melebihi apa yang dapat Anda kerjakan.

Kadang-kadang seorang anak berperilaku sangat menentang atau kejam yang termasuk perilaku negatif yang normal dan kemampuan rata-rata guru untuk mengatasinya. Seringkali jawabannya adalah untuk mempekerjakan seorang pembantu yang dapat bekerja sendiri dengan anak. Seorang guru yang menyediakan waktu untuk meneliti suatu masalah mungkin mendapati bahwa anak tersebut memiliki sejarah penyimpangan atau gangguan emosional atau suatu kecenderungan untuk melupakan dosis pengobatan perilaku yang disarankan. Namun, beberapa guru yang dihadapkan pada perilaku menentang yang tidak biasa harus mendapat bantuan dari ahli pendidikan Kristen atau pendeta. Masalah itu mungkin memerlukan konseling pastoral, penyerahan ke suatu pusat konseling kristen, atau campur tangan pelayanan sosial.

Ingatlah selalu campur tangan Tuhan dengan Musa, Daud, dan Petrus. Musa mengeluh dan protes. Daud jatuh ke dalam pelanggaran yang besar. Petrus menyangkal Kristus. Di samping perilaku mereka, Tuhan menggunakan mereka semua. Setiap kurikulum sekolah minggu menggambarkan ketiga orang ini sebagai pahlawan iman -- tetapi sedikit guru yang akan menginginkan mereka di dalam kelas mereka.

236/2005: Menerima Satu Akan Yang Lain

Saya dibesarkan di satu gereja dimana "penerimaan" oleh pihak lain terutama bergantung pada apa yang Anda lakukan atau yang tidak Anda lakukan. Dan, seperti yang dapat Anda tebak, daftar dari "apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan" tentu saja tidak berasal dari dalam Alkitab. Sebaliknya, daftar itu menurut kegiatan-kegiatan di luar Alkitab, dan kebanyakan didasarkan pada kebudayaan.

Yang saya gambarkan tentu saja adalah legalisme abad ke-20. Dan, tidak ada yang lebih menghancurkan persatuan yang sejati di antara orang Kristen daripada peraturan-peraturan dan aturan-aturan yang di luar Alkitab, yang dipakai untuk menilai hubungan seseorang dengan Yesus Kristus. Kalau penerimaan atau penolakan orang lain didasarkan pada peraturan-peraturan untuk memenuhi hukum, maka hal ini akan segera menjurus kepada tindakan menghakimi dan kerohanian yang palsu. Cara seperti itu juga bisa menciptakan rasa berdosa yang mendalam, menghancurkan kemerdekaan pribadi untuk menjadi seorang Kristen seperti yang dikehendaki

oleh Allah dan sering menyebabkan pelanggaran terhadap standar alkitabiah untuk tingkah laku Kristen yang sebenarnya.

Ada banyak orang yang baik dan ramah-tamah menghadiri kebaktian gereja tempat saya dibesarkan, dan ada kesetiaan tertentu di dalam kelompok ini, namun di antara mereka hanya ada sedikit sekali persatuan rohani atau kerohanian yang mendalam. Orang-orang yang diterima menjadi bagian dari kelompok ini adalah orang-orang yang memenuhi sikap-sikap tertentu yang diharapkan dan yang telah ditentukan sebelumnya. Legalisme ini menyebabkan banyak perasaan bersalah yang keliru, yaitu masalah pribadi yang saya hadapi selama bertahun-tahun sampai saya mengerti apa arti kerohanian yang sejati.

Ini adalah komentar yang menyedihkan tentang apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Kristen dalam banyak situasi. Memang Alkitab menetapkan sikap-sikap yang seharusnya untuk orang Kristen, tetapi Alkitab juga menghukum penerimaan atau penolakan yang didasarkan pada pola-pola luar yang melampaui pernyataan alkitabiah yang khusus.

Paulus menjawab masalah-masalah ini dengan jelas dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Sebenarnya, ia menunjukkan penerimaan terhadap saudara-saudara Kristen sebagai suatu kunci ke arah persatuan. Perhatikan konteks perintah ini:

"Semoga Allah, yang adalah sumber ketekunan dan penghiburan, mengaruniakan kerukunan kepada kamu, sesuai dengan kehendak Kristus Yesus, sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus. Sebab itu terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah" (Roma 15:6-7)

Berikut ini langkah-langkah praktis yang dapat dipakai untuk menolong orang Kristen di Gereja Anda untuk dapat menerima satu akan yang lain:

Langkah 1:

Pertama-tama, penting sekali bahwa Anda (dan orang Kristen lain di gereja Anda) sungguh-sungguh mengerti apa yang diajarkan oleh Paulus dalam Surat Roma 14. Sayang sekali bahwa paragraf ini disalahtafsirkan dan disalahterapkan. PERTAMA, Paulus sedang mengajar baik yang lemah maupun yang kuat agar jangan saling menghakimi. Ini merupakan tanggung jawab kedua belah pihak. Dalam kebanyakan gereja abad ke-20 ini, orang-orang yang kuat diharapkan untuk memikul tanggung jawab sepenuhnya. Tentu saja hal ini bertentangan dengan ajaran Paulus.

KEDUA, orang Kristen yang kuat harus berhati-hati untuk tidak menyebabkan saudaranya yang lemah jatuh ke dalam dosa.

Di sinilah banyak orang Kristen masa kini salah mengerti dan melawan ajaran Paulus. "Melanggar" atau "jatuh" oleh beberapa orang, khususnya orang-orang Kristen yang belum dewasa, didefinisikan sebagai menyebabkan mereka "merasa tidak enak hati" jika orang Kristen lain melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai. Ini bukan yang dimaksudkan oleh Paulus

dengan "menyakiti hati" atau menyebabkan seseorang jatuh. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa itu adalah perbuatan menghakimi yang sekali-kali tidak boleh dilakukan. Yang dimaksud oleh Paulus dengan "membuat saudara kita jatuh", ialah menyebabkan seorang saudara Kristen melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukannya dengan hati nurani yang jernih sehingga ia berdosa terhadap dirinya sendiri dan Tuhan. Hanya menyebabkan seorang "sakit hati" tidak menyebabkan dia jatuh. Sebenarnya beberapa orang Kristen yang belum dewasa "merasa sakit hati" karena sifatnya yang mementingkan diri sendiri.

Ada penyalahafsiran dan salah penerapan yang lain terhadap ajaran Paulus dalam Roma 14. Yang lucu, ada orang-orang Kristen yang menetapkan ukuran-ukuran di luar Alkitab untuk diri mereka sendiri dan kemudian menghendaki agar semua orang Kristen yang lain menyesuaikan diri dengan ukuran-ukuran yang sama agar menjadi rohani. Hal ini tentu saja juga menghakimi orang lain dan tidak menerima orang lain sebagaimana seharusnya.

Catatan:

Alkitab memang mengajar orang Kristen agar memutuskan hubungan dengan orang Kristen lain yang terus-menerus hidup di dalam dosa, tetapi hanya setelah mengikuti satu prosedur Alkitab tertentu. Tetapi yakinilah bahwa "dosa" itu dapat didefinisikan dengan pasti di dalam Alkitab: perbuatan asusila, berdusta, mencuri, memfitnah, dan sebagainya. Dalam hal ini setidak-tidaknya orang Kristen harus mengambil dua langkah untuk memecahkan persoalan ini. **PERTAMA**, kita harus menasihati di dalam kasih orang-orang yang terlibat dalam perbuatan itu sambil mengingat agar kita sendiri tidak jatuh ke dalam pencobaan. **KEDUA**, apabila mereka tidak menanggapi nasihat yang dengan kasih sayang diberikan kepadanya, dan ia terus berbuat dosa, maka kita disuruh memutuskan persekutuan dengan orang-orang Kristen seperti itu untuk jangka waktu tertentu. Akhirnya, jika mereka masih juga tidak menanggapi, kita tidak usah lagi berhubungan dengan mereka, dan kita memperlakukan mereka seolah-olah mereka adalah orang yang tidak percaya.

Langkah 2:

Nilailah sikap dan tindakan Anda sendiri. Apakah Anda "menerima" atau "menolak" orang-orang menurut ukuran Anda sendiri -- ukuran yang telah Anda tetapkan atau terima karena kelemahan hati nurani Anda sendiri? Jika ya, maka Anda telah menghakimi saudara Anda sendiri. Hal ini dilarang oleh Paulus dalam Roma 14.

Catatan:

Saya percaya suatu organisasi Kristen dapat menetapkan ukuran "kelembagaan" di luar Alkitab, tetapi tidak bertentangan dengan ajaran Kitab Suci. Tetapi, pada saat kita mulai menilai kerohanian orang Kristen atas dasar ukuran ini dan mulai mengemukakan ukuran ini untuk menandai kedewasaan Kristen, kita melanggar ajaran Alkitab. Kita memakai kriteria yang salah untuk mengukur kerohanian seseorang.

Tantangan:

Jika kita mengajarkan dan mempraktikkan kriteria Alkitab yang sejati untuk kerohanian, maka kita mendapati bahwa kita tidak perlu menetapkan ukuran lain sebagai tambahan terhadap Kitab

Suci (untuk pelajaran yang menarik mengenai kedewasaan Kristen, lihat ciri-ciri yang ditetapkan oleh Paulus dalam 1 Timotius 3 dan Titus 1).

Langkah 3:

Nilailah sikap Anda terhadap orang Kristen lain dalam hubungannya dengan prasangka dan pilih kasih. Dapatkah Anda sungguh-sungguh menerima semua orang percaya yang lain sebagai saudara-saudara di dalam Kristus? Apakah ini benar-benar terjadi di dalam gereja Anda?

Catatan:

Dosa terbesar yang dilakukan oleh orang Kristen Amerika adalah prasangka ras. Dalam banyak gereja orang kulit putih, orang-orang Kristen kulit hitam tidak disambut dengan baik. Walaupun diterima, orang Kristen kulit hitam dipandang sebagai orang Kristen kelas rendah. Tidak ada istilah lain untuk sikap ini selain kata yang dipakai oleh Yakobus, yaitu dosa! Paulus juga memakai dua kata lain untuk menggambarkan keadaan itu -- sombong dan tinggi hati (Roma 12:16).

Langkah 4:

Ikutilah rencana yang terdiri dari 3 pokok ini untuk mengatasi setiap masalah di dalam hidup Anda yang mencerminkan legalisme dan prasangka.

1. Akuilah itu sebagai suatu dosa (1 Yohanes 1:9).
2. Tunjukkanlah dengan tepat bidang apa dalam hidup Anda yang perlu Anda ubah. Mintalah kepada Allah agar menolong Anda mengatasi dosa-dosa ini. Berdoalah secara khusus mengenai masalah-masalah yang khusus.
3. Ambillah suatu langkah yang nyata. Sebagai permulaan, pilihlah seorang anggota lain dari tubuh Kristus yang Anda rasa sukar Anda terima. Lakukanlah sesuatu untuk orang itu yang dapat mencerminkan kasih Kristen yang sejati. Misalnya, Anda dapat mengundang orang itu ke rumah Anda untuk makan malam. Peringatan: Jangan menunggu sampai Anda "merasa" ingin berubah atau melakukan sesuatu mengenai dosa Anda. Jika Anda bersikap demikian, maka perasaan itu mungkin tidak akan pernah datang. Kasih Kristen bertindak atas dasar apa yang benar untuk dilakukan.

Saran:

Jika gereja Anda penuh dengan sikap legalisme dan/atau prasangka, mintalah pendeta Anda atau seorang pemimpin di gereja Anda untuk membaca pasal ini dan mintailah pendapatnya tentang apakah isi pasal ini alkitabiah atau tidak. Jika reaksinya negatif, maka dengan lemah lembut mintalah agar ia memberikan alasan-alasan yang alkitabiah untuk kesimpulannya.

237/2005: Saling Menasihati

Beberapa dari hubungan yang paling penting yang saya jalin selama bertahun-tahun adalah yang berasal dari pengalaman-pengalaman ketika saya harus memperhadapkan seorang Kristen dengan dosanya. Tugas ini tidaklah ringan (setiap kali saya merasa takut). Tetapi, pada akhirnya biasanya (tidak selalu) merupakan suatu tugas yang sangat memuaskan, baik secara emosional maupun secara rohani. Lagipula, tugas ini memberi saya kesempatan untuk memperoleh pertumbuhan pribadi, psikologis, dan rohani. Pada setiap kesempatan saya mau tidak mau menilai bentuk kehidupan Kristen saya dan sering mendapati bahwa saya sendiri juga perlu mengadakan beberapa perubahan.

Tidak ada bukti kasih yang lebih besar daripada kerelaan mengambil risiko untuk ditolak dan putus hubungan dengan orang lain. Dan, jika peringatan dilakukan dengan sikap dan motif yang benar, dan dengan memakai metode yang tepat, maka orang yang hidupnya tidak sesuai dengan Injil Kristus biasanya merasakan risiko yang Anda ambil. Meskipun orang itu mungkin mengalami kesulitan untuk mengakuinya pada saat itu, jauh di dalam hatinya ia mengerti benar-benar hal itu. Pada suatu hari mungkin ia akan berterima kasih kepada Anda atas kasih Anda.

Proses Yang Semestinya

Teladan-teladan dan ajaran-ajaran lain dari Kitab Suci mengenai konsep nasihat memberi kita beberapa petunjuk yang bisa menolong untuk menjalankan proses ini dengan sungguh-sungguh.

1. Nasihat harus dilakukan dengan penuh perhatian dan kasih yang mendalam. Paulus sendiri tampil dalam Kitab Suci sebagai teladan yang luar biasa. Pada waktu ia bertemu dengan para penatua gereja di Efesus dalam perjalanannya ke Yerusalem, ia menasihati mereka agar mereka berhati-hati terhadap guru-guru palsu. Lalu ia mengingatkan mereka akan hubungan mereka sebelumnya. "Ingatlah," katanya, "bahwa aku tiga tahun lamanya, siang malam, dengan tiada henti-hentinya menasihati kamu masing-masing dengan mencururkan air mata" (Kisah Para Rasul 20:31). Tidak ada keragu-raguan di dalam pikiran orang-orang ini bahwa Paulus mencintai mereka. Air mata Paulus merupakan pencerminan dari perhatiannya yang dalam untuk saudara-saudara di dalam Kristus ini. Tidak ada alasan bagi mereka untuk menafsirkan proses ini sebagai menghakimi.
2. Supaya efektif, nasihat sering harus bersifat pribadi. Ini tidak berarti bahwa kita tidak boleh memberikan nasihat secara umum. Hal ini dilakukan sendiri oleh Paulus pada waktu ia menulis surat-suratnya kepada pelbagai jemaat. Tetapi, perhatikanlah bahwa ia mengingatkan penatua-penatua di Efesus bahwa ia telah menasihati mereka masing-masing (lihat juga 1 Tesalonika 2:11).

Apabila seorang Kristen mempunyai suatu masalah tertentu, beberapa pendeta menasihati seluruh jemaat dengan harapan bahwa orang yang memerlukan nasihat itu mendengar. Ini bisa berarti melepaskan tanggung jawab, yaitu suatu cara untuk menghindari tatap muka secara pribadi. Selanjutnya, orang yang dimaksud untuk mendengar itu mengetahui apa yang terjadi dan merasa gusar. Lebih baik nasihat seperti itu dijadikan masalah pribadi. Hasilnya akan lebih menguntungkan.

Catatan:

Alkitab berbicara tentang "teguran di depan umum", tetapi setelah diadakan pertemuan empat mata dan ditemukan bukti-bukti cukup oleh dua atau tiga orang saksi tentang dosa yang dilakukan terus-menerus (Matius 18:15-17; 1 Timotius 5:19).

3. Nasihat harus diberikan dengan tekun supaya efektif. Perhatikan lagi bahwa nasihat Paulus kepada orang-orang Efesus adalah "siang malam" dan dalam jangka waktu "tiga tahun". Saling menasihati harus terus-menerus. Nasihat tidak boleh dihentikan setelah pertemuan yang singkat. Firman Allah penuh nasihat, peringatan, dan petunjuk. Diperlukan waktu yang lama untuk menyampaikan itu semua -- dan diperlukan waktu seumur hidup untuk menerapkannya.
4. Nasihat harus dilakukan dengan motif-motif yang murni. Sekali lagi Paulus muncul sebagai teladan yang istimewa. Kepada orang-orang Korintus ia menulis: "Hal ini kutuliskan bukan untuk memalukan kamu, tetapi untuk menegur kamu sebagai anak-anakku yang kukasihi" (1Korintus 4:14). Kita harus berusaha sedapat-dapatnya agar tidak memalukan orang -- bahkan orang-orang yang bersalah sekalipun. Inilah sebabnya harus dilakukan teguran secara pribadi dahulu sebelum dilakukan teguran secara umum. Jika saudara atau saudari yang bersalah diperingatkan secara pribadi dan di dalam kasih Kristus, maka sering ia tidak perlu lagi ditegur secara umum.
5. Nasihat harus dilakukan dengan sasaran yang semestinya. Seharusnya hanya ada satu tujuan dasar kalau kita menasihati orang lain: untuk menolong mereka menjadi lebih dewasa di dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, Paulus menulis kepada orang-orang Kolose: "Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan Kristus. Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku." (Kolose 1:28-29)
6. Nasihat seharusnya menjadi pertumbuhan yang wajar dari fungsi tubuh sebagaimana seharusnya. Ada dua macam nasihat -- pencegahan dan perbaikan. Kitab Suci mengajar kita agar saling memperingatkan "untuk menjauhkan diri dari dosa" (nasihat yang bersifat mencegah). Sampai sejauh ini kita, terutama, menekankan tipe yang sifatnya memperbaiki. Tetapi nasihat yang sifatnya mencegah harus terus-menerus diberikan di dalam gereja sementara tubuh Kristus berfungsi sebagai satu kelompok. Inilah yang dimaksud oleh Paulus pada waktu ia menulis kepada orang-orang Kolose: "Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur (menasihati) seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucapkan syukur kepada Allah di dalam hatimu." (Kolose 3:16)

Berikut ini langkah-langkah praktis yang dapat dipakai untuk menolong orang-orang Kristen agar dapat saling menasihati dengan semestinya:

Langkah 1

Setiap orang Kristen harus menilai hidupnya sendiri sebelum mencoba untuk memberi nasihat kepada orang lain. Pertanyaan-pertanyaan berikut dapat dipakai sebagai kriteria pribadi:

1. Dapatkah saya berkata bahwa hidup saya "penuh dengan kebaikan"? Artinya, apakah saya hidup kudus dan benar di hadapan Allah? Jika saya secara sengaja melanggar Kitab Suci, maka saya tidak layak menasihati orang lain. Saya harus membereskan dosa-dosa dalam hidup saya sebelum saya mencoba untuk membereskan dosa dalam hidup orang lain.

2. Apakah saya sungguh-sungguh tahu apa yang diajarkan Alkitab tentang kehidupan yang saleh dan benar? Jika saya tidak tahu, saya belum mempunyai pengetahuan yang lengkap tentang Alkitab. Sekali lagi, saya belum pantas untuk menasihati orang lain.

Catatan:

Ini tidak berarti bahwa saya harus tahu semua yang harus diketahui mengenai Kitab Suci sebelum saya bisa memberi nasihat kepada orang lain. Tetapi saya harus yakin bahwa saya sungguh-sungguh tahu apa yang diajarkan di dalam Alkitab dalam salah satu bidang, sebelum saya menasihati orang lain.

3. Apabila saya menasihati atau memperingatkan orang (atau orang-orang) Kristen lain, apakah saya berbuat demikian sambil menyatakan kasih dan perhatian saya? Atau, pernahkah saya melakukannya dengan sikap yang kasar dan dilihat oleh orang lain seolah-olah saya marah? Ingatlah, orang Kristen yang "dapat mengajar" orang lain adalah orang yang "ramah", "tidak boleh bertengkar", dan yang "dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan" (2Timotius 2:24,25).
4. Apabila seorang Kristen memerlukan suatu nasihat mengenai suatu dosa khusus, apakah saya menemui dia secara pribadi, atau apakah saya "berbicara melalui mimbar" sehingga kelihatan seolah-olah saya berbicara kepada semua orang? Apakah saya memakai orang banyak untuk menghindari pembicaraan kepada hanya satu orang?
5. Apakah saya bertekun dalam menasihati tanpa menjengkelkan orang lain dan tanpa ingin menguasai?
6. Apakah saya menasihati orang lain -- bukan untuk menjatuhkan atau memalukan mereka, melainkan untuk membangun mereka?
7. Apakah saya menasihati orang lain dengan tujuan dasar satu-satunya -- menolong mereka agar menjadi lengkap dan dewasa di dalam Kristus?
8. Apakah struktur gereja kita memungkinkan dan memudahkan semua anggota tubuh Kristus terlibat dalam sikap "saling menasihati"? Atau, apakah struktur gereja itu begitu rupa sehingga hanya "pendeta" saja yang terlibat?

Catatan:

Banyak pertemuan di gereja diadakan bukan untuk fungsi tubuh yang seharusnya. Tidak ada kesempatan untuk sama-sama membagikan dan sama-sama "hidup sebagai satu tubuh". Segala sesuatu direncanakan secara ketat dan terorganisasi sehingga anggota-anggota gereja tidak dapat memberikan ajaran dan nasihat diberikan secara spontan. Apabila hal ini juga terjadi di dalam gereja Anda, Anda perlu dengan saksama menilai struktur gereja Anda dan mengadakan perubahan seperlunya.

Langkah 2

Pertanyaan-pertanyaan ini secara khusus ditujukan kepada para orangtua Kristen yang bertanggung jawab untuk menasihati anak-anak mereka mengenai cara hidup Kristen yang pantas. Jika Anda orangtua (atau merencanakan untuk berumah tangga), bacalah pertanyaan-pertanyaan di atas sekali lagi dari sudut pandangan orangtua. Bagaimana keadaan Anda sendiri? Apakah Anda betul-betul memenuhi syarat untuk menasihati anak-anak Anda? Jika tidak, ingatlah bahwa Anda tidak bisa tiba-tiba "berhenti menjadi orangtua". Satu-satunya pilihan Anda ialah bagaimana supaya Anda memenuhi syarat.

Hal yang sama juga berlaku bagi setiap anggota tubuh Kristus. Karena kita tidak memenuhi syarat untuk menasihati orang lain tidak berarti bahwa kita terlepas dari tanggung jawab. Sebaliknya, kita bertanggung jawab di hadapan Allah untuk menjadi dewasa di dalam Kristus sehingga dengan demikian kita dapat menolong orang lain menjadi dewasa di dalam Kristus.

237/2005: Nasihat Dalam Hidup Orang Kristen

Jika kita mencari kata "nasihat" atau "saling menasihati" di dalam Alkitab yang biasa kita gunakan, mungkin kita tidak akan banyak menemukan kata tersebut. Meskipun tidak secara langsung menggunakan kata nasihat, Alkitab menggunakan kata-kata seperti hikmat, didikan dan pengajaran yang memiliki arti yang kurang lebih sama dengan arti kata nasihat. Jika demikian, kita tentu setuju bahwa di banyak tempat dalam Alkitab, pengajaran mengenai nasihat dan saling menasihati menjadi salah satu hal yang penting dan ditekankan.

Apa yang sebenarnya dimaksud dengan nasihat? Nasihat kurang lebih dapat diartikan sebagai segala kata-kata bijak yang diucapkan atau ditulis dengan tujuan untuk membangun dan menunjukkan suatu kebenaran yang akan dapat mendatangkan kebaikan bagi siapa saja yang menerimanya.

Dari definisi di atas kita bisa melihat beberapa unsur penting yang terkandung dalam nasihat, yaitu:

- Kebijakan
- Mengandung kebenaran
- Tujuannya untuk membangun dan mendatangkan kebaikan

Seberapa Pentingkah Peranan Nasihat Dalam Kehidupan Kita?

Dalam Amsalnya Salomo berkali-kali mengingatkan kita untuk mau mendengarkan didikan dan mencari hikmat. Setidaknya, ada beberapa hal yang bisa menjelaskan mengapa kita perlu untuk saling menasihati.

1. Keterbatasan manusia baik dalam hal pengetahuan, pengalaman hidup, dan hikmat. Setiap manusia pasti memiliki pengalaman hidup dan kapasitas pengetahuan serta karunia yang berbeda satu dengan yang lainnya. Tuhan menghendaki agar kita bisa saling menolong, saling membantu, dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

"Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan." (1Korintus 12:8)

2. Berilah karena kita sudah diberi. Setiap pengalaman hidup, setiap pengetahuan dan hikmat yang kita miliki dan alami, diizinkan Tuhan terjadi agar kita juga mampu menolong dan menuntun orang lain yang mengalami masalah serupa.
3. Nasihat adalah bukti kepedulian kita terhadap sesama berdasarkan kasih. Ketika kecil, tentu kita banyak mendapatkan nasihat dari orangtua kita. Terkadang kita jengkel, marah,

dan merasa tertekan. Tidak boleh melakukan ini dan itu. Namun, setelah kita semakin dewasa dan bahkan setelah kita sendiri menjadi orangtua, kita mulai menyadari bahwa itu semua dilakukan bukan untuk membuat kita tertekan. Tapi karena mereka sangat mengasahi kita dan tidak ingin kita celaka.

Orangtua yang baik, sahabat yang baik, dan teman yang benar akan selalu memberikan kita nasihat dan memberi teguran, baik diminta maupun tidak. Itu semua mereka lakukan karena mereka peduli. Hal yang sama pasti juga akan kita lakukan terhadap mereka yang kita kasahi, bukan?

"Seorang kawan memukul dengan maksud baik, tetapi seorang lawan mencium secara berlimpah-limpah." (Amsal 27:6)

Bagaimana Agar Kita Bisa Saling Menasihati?

1. Jujur Terhadap Diri Sendiri

Jujur terhadap diri sendiri berarti kita harus mau dan tidak malu untuk bertanya, meminta nasihat dari orang lain.

"Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, -- yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit -- maka hal itu akan diberikan kepadanya". (Yakobus 1:5)

Jujur pada diri sendiri berarti kita harus tahu kemampuan kita. Kita harus betul-betul yakin dan sadar dengan apa yang akan kita katakan/nasihatkan. Dalam hal ini pengalaman biasanya bisa menjadi guru yang baik.

2. Nasihat Memerlukan Hikmat

Tanpa hikmat yang benar nasihat justru akan menjerumuskan. Karena itu kita dituntut untuk terus-menerus mencari hikmat Tuhan.

"Karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian." (Amsal 2:6)

"Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucapkan syukur kepada Allah di dalam hatimu." (Kolose 3:16)

3. Memiliki Kepekaan

Saling menasihati bukanlah sesuatu yang pasif dan bersifat menunggu. Saling menasihati membutuhkan inisiatif, empati, dan kepekaan dalam menilai setiap keadaan dan kondisi. Kita harus terus melatih kepekaan dan hati kita supaya kita bisa memiliki hati yang lembut dan tergerak untuk menyatakan kebenaran, meluruskan jalan dan menuntun siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

4. Memiliki Ketulusan

Kita harus terus-menerus menguji setiap nasihat, baik nasihat yang kita berikan maupun setiap nasihat yang kita terima. Sudahkah di dalamnya terkandung ketulusan? Apakah

ada maksud dan motivasi tersembunyi? Apakah nasihat itu betul-betul objektif dan tidak merugikan? Pertanyaan-pertanyaan itu harus terus-menerus kita tanyakan dalam diri kita sebelum kita yakin akan sebuah nasihat. Firman Tuhan adalah satu-satunya sumber yang memiliki otoritas kebenaran sejati yang harus dijadikan pedoman ketika kita menguji setiap nasihat dan setiap hikmat.

"Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak murafik". (Yakobus 3:17)

5. Rasional

Kita harus bisa memberikan nasihat-nasihat yang rasional, tidak mengada-ada tapi sesuai dengan kondisi yang ada, serta mempertimbangkan setiap risiko yang mungkin akan muncul.

Jika kita menerima nasihat atau teguran, maka kita harus bisa menerimanya secara rasional. Melihat esensinya dan bukan cara penyampainnya. Terkadang, kita tidak bisa menerima nasihat atau teguran yang disampaikan dengan keras ketika kita menanggapinya dengan perasaan kita.

6. Ketepatan

Nasihat harus diberikan pada orang yang tepat di saat yang tepat pada situasi yang tepat dan dengan cara yang tepat agar hasilnya bisa efektif. Ada saatnya nasihat perlu diberikan secara empat mata, ada yang harus disampaikan didepan orang banyak. Kita harus bisa menimbanginya dengan bijaksana.

7. Untuk Kemuliaan Allah

Kita harus sadar bahwa segala yang dilakukan bersumber dari Allah dan dilakukan semata-mata untuk kemuliaan Allah.

(/Kristian Novianto)

238/2005: Saling Melayani

Tentunya kita akan bersyukur jika di gereja kita memiliki rekan-rekan yang dipanggil Tuhan untuk terlibat dalam pelayanan. Mereka yang sungguh-sungguh melayani itu tentu telah mengorbankan cukup banyak tenaga, pikiran, perasaan, dan bahkan kadang-kadang uang. Mereka melayani tanpa pamrih, hanya semata-mata karena pernah mengalami Kasih Anugerah Tuhan yang begitu besar, sehingga mereka pun memberi sebagian waktu mereka untuk melayani Tuhan melalui gereja.

Memang tidak semua orang yang sudah mengalami kasih dan Anugerah Tuhan bisa secara sukarela melayani Tuhan. Beberapa orang mungkin terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga memiliki banyak alasan untuk dimaklumi agar tidak terlibat dalam pelayanan. Ada juga orang-orang yang lebih cenderung ingin dilayani.

Sebagaimana kebiasaan pada banyak gereja, mereka yang baru pertama kali datang ke gereja disambut dengan penuh kehangatan. Banyak teman-teman yang boleh berkenalan dengannya, perhatian pada hari itu seakan-akan difokuskan kepadanya saja. Setelah hadir ke gereja hari ini kemungkinan ia akan hadir lagi di gereja untuk minggu-minggu berikutnya, namun semakin lama berbakti tentu sudah mulai dianggap seperti anggota keluarga sendiri. Jika pada waktu pertama kali seseorang datang ke gereja dilayani, sekarang seharusnya ia yang melayani.

Kira-kira bulan Juli 1990 saya diterima di Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, waktu itu saya berangkat dari kampung halaman saya, Medan dengan membawa dua buah koper berisi buku dan pakaian yang cukup besar. Begitu pintu gerbang kampus dibuka, saya disambut dengan sangat hangat sekali, semua koper saya langsung dibawa kakak tingkat, dan kami menuju ke asrama lantai tiga. Setelah itu, saya diperlihatkan beberapa tempat-tempat yang penting di asrama, misalnya perpustakaan, ruang makan, ruang kelas, dan juga beberapa tempat-tempat umum terdekat, misalnya kantor pos, kantor telkom, dan tempat belanja.

Liburan tahun pertama, saya tidak pulang ke Medan, tetapi salah seorang teman baik saya mengajak ke Makassar, di sana berlibur kurang lebih sepuluh hari, setelah itu saya kembali lagi ke kampus. Saat kembali, di pintu gerbang saya bertemu lagi dengan kakak tingkat yang tahun lalu membukakan pintu, namun kali ini agak berbeda, koper saya tidak diangkat lagi. Jadi, saya harus mengangkatnya sendiri menuju asrama.

Mengapa demikian? Apakah saya bermusuhan dengan kakak tingkat itu? Apakah beliau iri pada saya? Oh tidak.

Jawaban yang paling tepat adalah karena saya bukan orang baru lagi di kampus. Saya sudah menjadi salah satu anggota keluarga besar di sana, justru saat ini adalah giliran saya untuk mengangkat koper mahasiswa yang baru.

Demikian juga kita di gereja, bukan? Pertama-tama kita dilayani, tetapi setelah melewati beberapa waktu tiba giliran kita untuk melayani. Jadi, kalau hari ini ada jemaat atau rekan sepelayanan yang mengeluh tidak diperhatikan, coba kita minta beliau terlebih dulu koreksi diri. Minta mereka untuk memperhatikan terlebih dahulu rekan-rekan di sekitar mereka. Mulailah untuk melayani mereka, bukan lagi dilayani. Inilah kehidupan bergereja, yang kita sebut "saling" melayani. Kata "saling" itu berarti dari dua pihak dan timbal balik. Kalau semua warga gereja memiliki kesadaran yang demikian, pasti tidak ada lagi di antara kita yang tinggal menunggu dilayani lagi.

Prinsip yang diajarkan Tuhan Yesus justru melayani orang lain terlebih dahulu, bukan dilayani. Kita dapat melihat sendiri bagaimana Tuhan Yesus turun tangan melayani murid-murid-Nya. Ia membasuh kaki murid-murid-Nya, suatu pekerjaan yang sangat hina sekali pada waktu itu, yang dilakukan oleh para hamba. Tetapi, Yesus dengan sukarela melakukan itu. Inilah yang kita sebut dengan melayani. Sesudah itu, Ia menuang air ke dalam sebuah baskom, lalu mulai membasuh kaki pengikut-pengikut-Nya dan mengeringkannya dengan handuk yang terikat di pinggang-Nya (Yohanes 13:5).

Memang tidak gampang melayani orang lain, dibutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit. Melayani orang lain membutuhkan pengorbanan waktu kita, perasaan kita, konsentrasi kita dan banyak lagi. Namun, ada banyak kesaksian yang kita dengar dari mereka yang melayani dengan sungguh-sungguh, Tuhan memberkati mereka dengan limpah.

Kita tidak dapat menutup kemungkinan orang-orang tertentu yang berada di gereja hanya ingin dilayani saja. Jadi, kalau sedikit saja perhatian tidak ditujukan kepadanya, maka kita sudah dicap sombong, pilih kasih, kurang pendekatan, dan sebagainya.

Mereka yang selalu hendak dilayani mestinya mulai saat ini sadar, bahwa gereja itu ibarat rumah kita dan kita semua adalah penghuninya. Sebagai penghuni, tentu kita ini bukan orang luar, melainkan orang dalam yang segala urusannya menjadi tanggung jawab kita. Kalau ada yang kelihatan kurang beres, misalnya kursi dalam kelas SM belum disusun rapi, lantai ruang ibadah masih kotor sementara kebaktian segera dimulai, mulailah untuk sadar akan tanggung jawab kita sebagai warga jemaat untuk membantu membereskannya.

Yang paling penting adalah terjalin kerjasama yang baik dan saling mengasihi. Jemaat juga perlu memperhatikan tugas-tugas yang pernah didelegasikan kepadanya. Jangan karena tugas-tugas lain yang menumpuk, kita menjadi lalai mengerjakan tugas kita.

Kiranya kita menyadari bahwa tugas kita sebagai orang percaya adalah melayani, bukan dilayani, tentunya yang paling utama melayani Tuhan Yesus.

Sangat indah sekali apabila terlihat di dalam sebuah komunitas jemaat semua saling melayani. Waktu itu pasti tidak ada iri hari, tidak ada dendam, tidak ada kemarahan, tidak ada saling curiga, tetapi semuanya saling mengasihi satu sama lain, dan setiap kata-kata yang dikeluarkan dari mulut kita adalah ucapan syukur bukan bersungut-sungut. Sungguh berlimpah berkat Tuhan, sehingga setiap orang percaya akan disukai banyak orang. Tuhan pasti menolong kita.

239/2005: Hendaklah Kamu Saling Mengasihi Sebagai Saudara

Istilah "mengasihi sebagai saudara" (philadelphia) menunjukkan kasih yang harus ada di antara saudara-saudara laki-laki dan perempuan di dalam satu keluarga. Jika diterapkan dalam gereja yang berfungsi, istilah itu menyatakan kasih yang harus dipunyai oleh orang-orang Kristen di antara sesama mereka sebagai saudara-saudara di dalam Kristus. Kita juga merupakan satu keluarga -- keluarga Allah! Paulus mengakui hal ini ketika ia berdoa untuk orang-orang Kristen di Efesus:

"Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa, yang daripada-Nya semua turunan (keluarga) yang di dalam surga dan di atas bumi menerima nama-Nya." (Efesus 3:14,15; lihat juga 1 Petrus 4:17)

Istilah "saudara-saudara" (adelphos) digunakan untuk menunjuk pada "keluarga Kristen" ada kurang lebih 230 kali di seluruh Perjanjian Baru, mulai dari Kitab Kisah Para Rasul. Istilah ini tidak hanya digunakan oleh Paulus, tetapi juga oleh para penulis Perjanjian Baru yang lain. Lukas, Yakobus, dan Yohanes memakai istilah ini rata-rata sama banyaknya seperti Paulus.

Kata saudara-saudara secara harfiah berarti "dari satu rahim yang sama". Jelas kata itu adalah "istilah keluarga". Apabila dikenakan pada orang-orang Kristen, kata itu berarti "sesama orang percaya", "anggota keluarga Allah", "saudara-saudara di dalam Kristus". Ini berarti kita semua telah "dilahirkan kembali" ke dalam keluarga Allah untuk selama-lamanya. Kita secara erat dihubungkan satu dengan yang lain melalui warisan yang sama. "Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya," (Efesus 1:5)

Kenyataan bahwa Paulus memakai kata-kata "hendaklah kamu saling mengasihi", meningkatkan dan mendukung penekanannya pada kasih sebagai saudara dan hubungan kekeluargaan di dalam gereja. "Saling mengasihi" secara harfiah menunjukkan kasih antara orangtua dan anak, serta antara suami dan istri. Istilah itu dapat diterjemahkan "menunjukkan rasa kasih sayang" atau "mengasihi dengan lembut". Terjemahan bahasa Indonesia Sehari-hari mengatakan, "Hendaklah Saudara-saudara saling mengasihi satu sama lain dengan mesra seperti orang-orang yang bersaudara dalam satu keluarga." Dan Firman Allah Yang Hidup menerjemahkan: "Hendaklah Saudara saling mengasihi dengan kasih persaudaraan dan saling menghormati."

Maksud Paulus sudah jelas. Orang Kristen pun harus saling memperhatikan satu sama yang lain, sama seperti masing-masing anggota keluarga yang erat bersatu. Karena kita merupakan satu kesatuan keluarga yang unik. Kita memang "saudara yang terikat oleh satu hubungan darah" karena "oleh darah-Nya (Kristus) kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa" (Efesus 1:7).

Orang-orang Kristen mulai sebagai bayi-bayi di dalam Kristus. Kita tumbuh melalui bermacam-macam taraf perkembangan. Pada waktu kita belum dewasa, kita dapat dengan mudah jatuh ke dalam pola-pola kelakuan yang mementingkan diri sendiri. Tetapi pada waktu kita menjadi dewasa, kehidupan kita seharusnya mencerminkan sifat Kristus. Itulah sebabnya, Paulus menasihati para anggota "keluarga orang-orang Filipi" untuk berbuat "dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri" (Filipi 2:3,4).

Berikut ini langkah-langkah praktis untuk mengembangkan hubungan kasih persaudaraan di gereja Anda:

Langkah 1

Kemampuan untuk menyatakan kasih kepada sesama orang Kristen dan memperlakukan mereka sebagai saudara di dalam Kristus tidak timbul dengan sendirinya. Seandainya bisa timbul dengan sendirinya, maka kita tidak akan diberi nasihat begitu banyak untuk melakukannya. Langkah pertama yang harus kita ambil ialah menerima secara serius apa yang tercantum dalam Alkitab tentang kasih persaudaraan. Pelajari nasihat-nasihat tambahan berikut ini. Mintalah agar Allah menolong Anda melakukannya dengan sungguh-sungguh, karena hal ini merupakan bagian yang

perlu dari berjalan menurut kehendak-Nya. (Baca dalam Alkitab Saudara: 1 Tesalonika 4:9,10; Ibrani 13:1-3; 1 Petrus 1:22-23; 1 Petrus 3:8,9; 2 Petrus 1:5-7.)

Langkah 2

Nilailah sikap dan tindakan Anda terhadap sesama anggota "keluarga Kristen". Sampai taraf mana perasaan dan kasih Anda tergugah untuk setiap saudara Kristen? Perhatikan bahwa pada waktu Paulus menasihati orang-orang Kristen agar "saling mengasihi satu terhadap yang lain dengan kasih persaudaraan", ia juga menasihatkan agar kita "bersukacita dengan orang yang bersukacita" dan "menangis dengan orang yang menangis" (Roma 12:15). Ini tentu saja melibatkan perasaan: perasaan sukacita yang dalam ataupun perasaan sedih yang dalam.

Beberapa orang Kristen merasa sulit untuk mengidentifikasi diri dengan saudara seiman yang lain pada taraf "perasaan". Ada beberapa alasan untuk hal ini. Dan setiap orang Kristen yang merasa sulit untuk menyatakan perasaannya kepada yang lain seharusnya memeriksa hidupnya dengan seksama sambil berusaha menghilangkan apa yang menghalanginya.

Pertimbangkanlah pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah saya takut ditolak?

Ada orang-orang yang merasa sangat terluka perasaannya oleh orang lain sehingga mereka takut untuk menyatakan perasaan mereka. Mereka tidak bersedia untuk disakiti hatinya lagi.

Tentu saja hal ini bukan alasan untuk tidak berhubungan dengan orang lain. Kita harus bertindak ke arah perspektif yang dewasa dalam hubungan secara manusiawi. Orang Kristen harus mau dikritik. Lagipula, kebanyakan orang yang kita capai tidak akan mengecewakan kita. Jangan membiarkan pengalaman buruk merampas apa yang terbaik dari Allah. Bertindaklah atas dasar apa yang Anda ketahui baik untuk dilakukan.

2. Apakah saya mempunyai latar belakang keluarga yang tidak bahagia?

Ada orang yang dibesarkan di lingkungan keluarga dimana pernyataan kasih secara jasmani dan kasih terhadap anggota keluarga yang lain jarang atau barangkali tidak pernah diutarakan. Misalnya, Maria dibesarkan di tengah-tengah satu keluarga dimana pernyataan kasih hampir tidak pernah dinyatakan di antara anggota keluarga. Ini bukan berarti bahwa mereka tidak saling mengasihi. Mereka hanya tidak memperlihatkannya ke luar atau memperlihatkannya dengan perasaan. Pengalaman Bill, suaminya, justru sebaliknya. Dengan sendirinya, ia selalu mudah menyatakan cinta kasihnya kepada orang lain secara nyata. Tetapi Maria harus mempelajari proses ini sebagai seorang dewasa -- yang sering sulit, tetapi ia telah berhasil dengan baik. Tetapi, tentu saja hal ini memerlukan waktu.

Apabila orang yang telah diajar melalui contoh dan kebiasaan untuk menyimpan perasaan mereka di dalam hati dan tidak pernah menyatakannya, maka sikap seperti ini akan terbawa dalam sikap terhadap anggota-anggota lain dalam keluarga Allah. Untuk mengubah pola sikap seperti itu diperlukan waktu.

Catatan pertama:

Ada orang-orang Kristen yang juga mengalami kesulitan dalam menyatakan

perasaannya kepada Allah, karena pengalaman yang negatif di rumah -- terutama dengan ayahnya secara jasmani. Sikap ini sangat mudah diterapkan kepada "Bapa di surga" -- ataupun kepada anggota-anggota lain dari tubuh Kristus.

Apabila penjelasan ini menggambarkan keadaan Anda, mintalah pertolongan kepada seorang teman Kristen yang Anda percayai -- seseorang yang tidak akan menghakimi Anda, tetapi mau mendengarkan Anda dengan rasa simpati dan perhatian. Ceritakan perasaan dari dalam lubuk hati Anda yang sedalam-dalamnya. Berdoalah bersama.

Catatan kedua:

Beberapa orang yang merasa sangat tertekan pada masa kecilnya dan yang telah mengalami trauma istimewa mungkin memerlukan pertolongan profesional. Akar masalah semacam ini tidak bersifat rohani, tetapi psikologis.

3. Apakah saya pada dasarnya pemarah dan pembenci?
Ada orang-orang Kristen yang dikuasai oleh perasaan marah dan benci yang mendalam terhadap orang lain. Mereka biasanya adalah orang-orang yang menekan perasaan marah dan benci pada waktu mereka masih kecil. Mereka sukar sekali menyatakan perasaan-perasaan positif sekalipun terhadap sesama orang Kristen.
4. Apakah saya sering hanya memikirkan diri sendiri saja?
Ada orang-orang Kristen yang sangat mementingkan diri sendiri dan berpusat pada diri sendiri. Mereka hanya memikirkan diri sendiri saja. Mereka tidak peduli akan saudara-saudaranya di dalam Kristus. Tentu saja, mereka merasa sukar untuk menyatakan "kasih persaudaraan".

Langkah 3

Jika Anda termasuk macam orang yang digambarkan di atas, mintalah pertolongan kepada seorang anggota tubuh Kristus yang dewasa, seseorang yang Anda percayai. Langkah apa pun yang Anda ambil, mulailah segera bertindak berdasarkan apa yang Anda tahu adalah kehendak Allah. Misalnya, kalau Anda merasa sukar untuk mengatakan kepada sesama orang Kristen bahwa Anda mengasihinya, paksalah diri Anda untuk bertindak berdasarkan apa yang Anda ketahui sebagai sesuatu yang benar untuk dilakukan. Mulailah dengan memberikan suatu bingkisan kepadanya, atau suatu ucapan penghargaan, atau suatu undangan untuk makan malam. Perasaan sering mengikuti tindakan -- teristimewa apabila Anda merasakan kepuasan dan penghargaan karena tindakan kebaikan Anda. Menyatakan kasih dengan cara yang nyata akhirnya akan menolong Anda mengembangkan perasaan kasih yang dapat Anda nyatakan dengan kata-kata.

Catatan:

Jika Anda merasa tersinggung dan putus asa atau jiwa Anda tertekan, Anda jangan menarik diri. Anda akan semakin merasa kecewa. Masalah Anda akan menjadi semakin berat. Kebanyakan orang menafsirkan orang yang suka menyendiri sebagai orang yang kurang memerlukan kasih dan perhatian. Yang lebih buruk lagi, mereka menganggap orang seperti itu sebagai orang yang sebenarnya tidak ingin melibatkan diri dengan orang lain. Orang itu akan segera terkucil dari orang-orang yang sebenarnya dapat memberikan pertolongan yang terbesar.

240/2005: Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Beribadah

Keterangan kamus tentang kata "penyembahan" dan "bakti" meliputi ungkapan-ungkapan sebagai:

1. Penghormatan kepada Allah;
2. pemujaan;
3. rasa kagum;
4. perbuatan yang menyatakan setia;
5. pernyataan hormat dan khidmat;
6. melaksanakan upacara agama.

Ungkapan-ungkapan ini mungkin menerangkan penyembahan, akan tetapi tidak memberitahukan apa sebenarnya penyembahan atau berbakti itu; bagaimana, bilamana, dan di mana itu terjadi; dan bagaimana membimbing anak-anak dalam pengalaman-pengalaman berbakti.

Bagaimanakah kita dapat membantu anak-anak merasakan kasih, penghargaan, dan penghormatan bagi Allah? Bagaimanakah mereka dapat dibimbing untuk menyatakan perasaan-perasaan ini? Apakah yang dapat kita lakukan untuk membantu mereka merasa senang dengan pengalaman-pengalaman ibadah mereka?

Perasaan, sikap, dan teladan orangtua, para guru, dan orang dewasa lainnya akan mempengaruhi cara beribadah anak-anak. Orangtua yang tidak berbakti bersama anak-anak mereka, pada hakikatnya berkata kepada mereka bahwa hal berbakti itu bukanlah sesuatu yang sangat penting.

Para guru yang sibuk, tergesa-gesa, tidak siap, dan yang tidak memberikan kesempatan untuk berbakti selama jam Sekolah Minggu, menyatakan kepada anak-anak bahwa hal berbakti bukanlah suatu bagian yang benar-benar penting dalam hubungan mereka dengan Allah.

Anak-anak akan belajar lebih banyak dari sikap, perasaan, dan perbuatan orang-orang dewasa daripada yang akan mereka pelajari dari ratusan dan ribuan kata mengenai hal berbakti!

Bagaimana Hal Beribadah Itu Terjadi?

Anak-anak berbakti menurut teladan orang dewasa. Anak-anak yang sering bersama-sama dengan orang-orang dewasa yang dengan leluasa dan mudah menyatakan perasaan mereka kepada dan tentang Allah, akan mulai menyatakan perasaan kasih dan penghormatan mereka sendiri. Contoh orang dewasa, kesempatan untuk ikut serta, ataupun suasana kasih, penerimaan, dan pengertian akan menolong melibatkan anak-anak dalam pengalaman berbakti yang penuh arti.

Seringkali anak-anak berbakti kepada Allah tanpa menamakan kegiatan mereka itu sebagai hal berbakti. Mereka mungkin berbakti sementara melakukan aktivitas yang tidak dianggap sebagai berbakti oleh orang-orang dewasa.

Sementara itu, seorang anak berumur 6 tahun membuat gambar dari gerejanya. Sementara menggambar ia berkata, "Saya cinta gereja saya. Saya selalu datang. Terima kasih, Allah, untuk gereja saya. Saya sungguh cinta Engkau." Pernyataan ini merupakan contoh yang baik dari seorang anak yang menyatakan perasaan kasih, penghormatan, dan penghargaan. Ini terjadi selama waktu pekerjaan tangan. Seringkali kita tidak memikirkan kegiatan itu sebagai waktu untuk berbakti. Tetapi karena para guru menciptakan suasana penyembahan dan lingkungan dimana para pelajar itu bebas untuk menyatakan perasaan mereka, pelukis muda ini dapat berbakti sementara dia bekerja.

Bilamanakah Hal Beribadah Terjadi?

Hal beribadah itu terjadi pada waktu anak-anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan mereka kepada Allah dan tentang Allah. Mungkin itu pernyataan lisan; mungkin ekspresi muka tanpa komentar; mungkin pernyataan kagum pada waktu seorang anak mengelus-elus binatang berbulu, mengamati sarang burung, mencium setangkai bunga mawar, mendengar deru ombak dalam sebuah kerang, atau memakan jeruk yang manis.

Acara pembukaan Sekolah Minggu yang diatur dengan baik masih tidak menjamin pengalaman berbakti yang berarti. Anak-anak yang duduk bersama-sama, menyanyi, mendengarkan, atau berdoa bersama-sama tidak selalu berbakti. Mungkin mereka sedang memikirkan banyak hal yang tidak berhubungan dengan hal berbakti atau mungkin mereka mengikuti suatu pola yang tidak berarti yang telah ditetapkan.

Apabila direncanakan dengan cermat, maka waktu berbakti secara berkelompok dapat diadakan dalam kelas-kelas anak-anak, jika para guru dan pemimpin menyadari kebutuhan dan minat para pelajar mereka dan apabila mereka menghubungkan waktu berbakti itu kepada kebenaran-kebenaran yang dipelajari selama pelajaran Alkitab.

Hal berbakti akan terjadi apabila para guru dan para pelajar bekerjasama dalam suasana kasih, pengertian, dan penghormatan bagi Allah dan bagi satu sama lain.

Di Manakah Hal Beribadah Terjadi?

Bila seorang diri? Dalam suatu kelompok? Di gereja? Dalam kelompok besar? Dalam kelompok kecil? Di dalam? Di luar? Di manakah hal berbakti itu terjadi?

Jika kita memakai istilah "menunjukkan kasih, penghargaan, dan penghormatan kepada Allah" sebagai definisi dari hal berbakti, dengan mudah kita dapat menyadari bahwa seorang anak boleh saja berbakti di setiap dan di segala macam tempat.

Perasaan kasih, penghargaan, dan penghormatan boleh dinyatakan di rumah, di gereja, di dalam, di luar, dan bila berada dengan kelompok besar atau kecil.

Seorang anak mengamati halusnya sarang laba-laba di dalam taman dan mengatakan, "Wah, hebat sekali! Lihatlah bagaimana Allah mengajar laba-laba itu untuk membuat sarang itu sebagai

rumahnya!" Dia sedang menyatakan perasaan berbakti. Allah ada bersama kita di mana saja dan Dia merindukan kasih dan penyembahan kita, di mana pun dan di dalam keadaan apa pun.

Tanggung jawab kita sebagai guru dan orangtua adalah membantu anak itu untuk mengembangkan perasaan kasih, penghargaan, dan penghormatan ini dan kemudian merasa bebas menyatakan perasaan-perasaan itu.

Bagaimanakah Kita Dapat Membimbing Mereka Dalam Beribadah?

Marilah memperhatikan 8 hal yang praktis yang akan menolong kita dalam menghadapi tanggung jawab yang memungkinkan anak-anak untuk berbakti. Pada waktu Saudara lebih biasa dengan ide-ide yang pokok ini, Saudara akan dapat menerapkan secara efektif di dalam kelas Saudara.

1. Jadilah teladan.

Apabila Saudara sebagai seorang guru, orangtua, atau teman dewasa merasa senang mengungkapkan perasaan Saudara terhadap Allah, anak-anak akan merasa senang mengungkapkan perasaan mereka. Berdoalah dengan spontan, pendek, dan kerap kali berdoa pada saat-saat dan di tempat-tempat yang berlainan. Anak itu akan belajar bahwa doa adalah percakapan kepada Allah sebagaimana dia berbicara kepada orangtuanya atau kepada seorang teman. Mungkin doa itu merupakan ucapan "terima kasih", atau pernyataan sukacita atau kebahagiaan, atau permintaan mengenai suatu kepentingan ataupun kebutuhan yang mendesak.

Tolonglah murid-murid untuk mengetahui bahwa Saudara berdoa bagi mereka masing-masing. Mintalah mereka berdoa untuk Saudara. Berdoa pada waktu-waktu yang berbeda, tidak hanya untuk memulai atau mengakhiri jam pelajaran.

Berbicaralah tentang perasaan Saudara mengenai Allah. Pernyataan seperti, "Allah memberi kita pagi yang indah", "Saya cinta Allah", "Allah menolong saya setiap hari pada waktu saya harus melakukan perkara-perkara yang sulit". "Marilah berterima kasih kepada Allah karena Ia mengasihi kita" – hal ini menolong seorang anak mengetahui bahwa Saudara, seorang dewasa dalam dunia ciptaan Allah, merasa dekat kepada Allah.

2. Berikanlah anak itu kesempatan untuk berbicara.

Kadang-kadang jam pengajaran kita begitu terisi dengan cerita guru sampai anak-anak tidak sempat bertanya, berdoa, memuji, dan menyatakan perasaan kasih mereka. Luangkanlah waktu untuk murid-murid berbicara.

3. Dengarkanlah! Dengarkan sungguh-sungguh!

Tunjukkanlah minat dan perhatikan pembicaraan mereka. Banyak anak hidup dalam dunia dimana tidak seorang pun benar-benar mendengarkan mereka. Seringkali tanpa berpikir, kita memotong pembicaraan anak untuk mengatakan apa yang kita anggap penting. Kita sibuk mempersiapkan bahan-bahan atau membuat persiapan untuk jam pelajaran, pada waktu anak-anak yang pertama datang dan mulai berbicara kepada kita. Kita tak pernah mempunyai waktu untuk berkunjung dan bercakap-cakap dengan seorang anak selama minggu itu. Seorang dewasa yang mendengar akan menyebabkan seorang anak merasa dikasihi dan diterima.

4. Biarkanlah murid itu menjadi pelaku.
Anak-anak memberi tanggapan dan menyatakan perasaan mereka pada waktu mereka ikut serta di dalam melaksanakan sesuatu. Mereka perlu mengambil bagian dalam kegiatan, bukan menjadi seorang pendengar yang pasif saja. Ikut sertakan anak itu dari saat dia masuk pada Minggu pagi sampai dia meninggalkan tempat itu. Apabila keterlibatan yang penuh arti itu terjadi, maka anak-anak akan berbakti berulang-ulang selama jam itu. Perhatikan dan pergunakanlah kesempatan-kesempatan untuk mendorong mereka berbakti selama waktu ini.
5. Beri kesempatan pada kelompok kecil untuk berdoa, memuji, dan berbakti.
Doronglah anak-anak untuk berdoa dan menyatakan kasih dan pujian mereka selama acara pembukaan, waktu pelajaran Alkitab, dan waktu kegiatan (pekerjaan tangan). Seringkali waktu sebelum dan sesudah cerita Alkitab adalah waktu beribadah yang paling penting bagi anak itu karena dia sedang terlibat dalam sesuatu kegiatan. Dia adalah seorang pelaku dan karena itu dia menyatakan perasaannya dengan mudah; dia ikut serta dalam penyelidikan dan mengajukan pertanyaan; dan kelompok itu kecil.
6. Menghubungkan hal berbakti kepada kebenaran Alkitab.
Kita telah menyebut pentingnya menghubungkan saat perhimpunan seluruh sekolah Minggu dengan kebenaran Alkitab, tetapi marilah memikirkan tentang pentingnya menghubungkan kebenaran Alkitab dengan segala sesuatu yang terjadi selama pagi itu. Semua kegiatan, nyanyian, percakapan, permainan, bahan, dan ayat Alkitab hendaknya direncanakan sedemikian rupa hingga memperkuat kebenaran Alkitab dan menolong murid menerapkan kebenaran itu di dalam kehidupannya sendiri.
7. Pergunakanlah pengalaman musik dengan sebaik-baiknya.
Jadikan musik suatu bagian penting dari acara Sekolah Minggu. Mungkin Saudara ingin memperdengarkan musik sementara murid-murid datang. Dalam hal ini pula, musik yang berhubungan dengan kebenaran Alkitab akan menjadi paling efektif. Menanggapi musik itu dengan menyanyi, bersenandung, atau dengan menulis atau menyanyikan kata-kata atau lagu baru akan menjadi sebagian dari pengalaman berbakti bagi anak-anak.
8. Luangkan waktu untuk bergaul dengan murid-murid Saudara selain di Sekolah Minggu.
Jika kita hendak memenuhi kebutuhan murid-murid kita, maka sangat penting bagi kita untuk menjalin hubungan dengan mereka. Kita akan perlu menyadari kebutuhan dan perkembangan rohani mereka. Kita akan ingin mengetahui tentang minat dan kecakapan mereka. Kita perlu berkenalan dengan keluarga mereka. Kita perlu juga membantu mereka untuk merasa senang bergaul dengan kita dan dengan anak-anak lain di dalam kelas itu.
Luangkanlah waktu beberapa menit setiap minggu untuk lebih mengenal salah seorang murid. Singgah sebentar di rumahnya untuk menyaksikan mereka bermain bola atau bermain lompat tali. Ajaklah satu atau dua orang murid untuk duduk bersama dengan Saudara pada kebaktian umum.
Mulailah memikirkan banyak cara yang dapat Saudara pakai untuk mengatakan, "Saya mencintai kalian", "Saya ingin berteman dengan kalian", "Kalian dapat merasa senang menjadi murid kelas ini", "Allah mengasihi kalian".

Sebagai guru, orangtua, dan teman dewasa, mulailah untuk ikut serta dalam kehidupan anak-anak dan menjadi suatu bagian yang penting dari perasaan dan hubungan mereka. Pengalaman-pengalaman ini akan menolong membangunkan perasaan dan kesempatan untuk berbakti kepada Allah.

241/2005: Mengajar Murid Berdoa

Kadang-kadang dianggap bahwa anak-anak dan orang yang baru bertobat tahu cara berdoa. Seringkali tidak demikian halnya. Pada waktu kita mendengarkan beberapa orang dewasa berdoa di depan umum, kita dengan cepat mengerti bahwa mereka tidak tahu cara berdoa dengan efektif di depan umum. Beberapa masalah doa yang umum adalah: kurangnya keseimbangan antara pujian dan permohonan doa, keprihatinan doa yang terbatas, hanya berdoa secara umum, terlalu banyak menggunakan ungkapan-ungkapan yang telah usang dalam doa.

Mengajar Murid Yang Belum Bersekolah Berdoa

Siapkanlah anak-anak untuk berdoa dengan menciptakan suasana yang tenang, dengan rasa kagum, dan hormat. Bantulah anak-anak itu untuk mengetahui bahwa berdoa adalah "bercakap-cakap kepada Allah". Terangkan bahwa kita melipat tangan, menutup mata, dan menundukkan kepala kita supaya kita memberikan perhatian kita semua kepada-Nya. Sangat penting bahwa semua pekerja ikut serta di dalam waktu berdoa sehingga anak-anak itu akan belajar menghormati dari pelajaran dan contoh.

Gurulah yang biasanya berdoa di kelas kanak-kanak. Akan tetapi, jangan lupa memakai kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang berarti dan dimengerti oleh anak-anak. Pemimpin harus berdoa dengan anak-anak, bukan tentang mereka. Pemimpin itu harus berdoa dalam nada percakapan dan doa itu harus singkat, biasanya hanya mencakup satu pikiran. Dia harus bersiap sedia untuk kesempatan-kesempatan memimpin anak-anak itu dalam doa dan harus seringkali berdoa selama jam Sekolah Minggu.

Cara berdoa yang dapat dimengerti dengan mudah oleh anak-anak adalah pengucapan terima kasih dan permohonan, meminta sesuatu kepada Allah. Cara berdoa yang digunakan hendaknya meliputi doa yang spontan, nyanyian, dan koor doa, bersama dengan ayat-ayat doa yang pendek dalam Alkitab dan doa yang diucapkan bersama pemimpin. Pastikanlah bahwa anak-anak itu mengerti bahwa kita berdoa kepada "Bapa kita di Surga" dan bukan "bapa" jasmani.

Mengajar Anak-Anak Yang Lebih Besar Untuk Berdoa

Kelas Pratama dan Madya harus belajar untuk mencantumkan 4 unsur doa yang pokok:

- a. Pemujaan -- Memuji Allah, karena kasih dan kuasa-Nya.
- b. Pengakuan -- Meminta pengampunan.
- c. Pengucapan syukur – Atas apa yang telah dikerjakan Allah.
- d. Permohonan – Memohon bagi diri sendiri dan bagi orang lain.

Anak Madya harus didorong untuk lebih banyak memuji Allah dalam doa dan berdoa bagi orang lain. Anak-anak yang lebih tua harus belajar memakai bermacam-macam cara berdoa, termasuk doa dalam hati, doa yang lisan, dan doa-doa yang tertulis. Mereka juga harus mengetahui 3 cara Allah menjawab doa kita: "Ya", "Tidak", dan "Tunggu"

Anak-anak Pratama dan Madya dapat mulai memimpin doa. Beranikan mereka untuk berdoa cukup keras sehingga kelompok itu dapat mendengar mereka. Tunjukkan anak yang disuruh untuk memimpin doa sebelum permintaan doa disebutkan, sehingga dia dapat mengingat keperluan-keperluan itu pada waktu dia berdoa. Janganlah memaksa seseorang untuk berdoa apabila dia tidak mau.

Mempelajari doa-doa yang ada di dalam Alkitab dapat bermanfaat bagi anak-anak yang lebih tua. Mereka juga dapat mempelajari unsur-unsur dan bentuk doa, sikap berdoa, dan seterusnya.

Bantulah anak-anak yang lebih besar untuk membiasakan diri berdoa sendiri setiap hari. Saudara boleh menyarankan mereka agar membuat catatan harian atau daftar doa dan pembacaan Alkitab. Ajarkan mereka bahwa mereka dapat berdoa di mana saja dan kapan saja, bahwa Allah senantiasa mendengar doa kita. Anak-anak yang lebih besar harus menjadi lebih matang dalam kehidupan doa mereka dan memperluas doa mereka untuk meliputi orang-orang yang di luar lingkungan keluarga, gereja, dan kenalannya sendiri.

Keanekaragaman

Ajarkanlah kepada anak-anak agar doa yang mereka naikkan meliputi unsur pemujaan, pengakuan, pengucapan syukur, dan permohonan yang seimbang. Juga, beranikan mereka untuk memakai beberapa cara berdoa yang berbeda, seperti doa-doa dari ayat Kitab Suci, doa yang disusun pribadi, doa tertulis, nyanyian dan koor doa, meditasi, dan doa dalam hati. Tentu saja bentuk doa yang paling umum, yaitu pernyataan yang spontan dari perasaan dan kebutuhan kita kepada Allah. Kadang-kadang adakanlah doa itu bergilir bersama kelas Saudara, dimana masing-masing orang menyebut doa yang terdiri dari satu atau dua kalimat.

Untuk membantu anak-anak berdoa dengan lebih khusus dan untuk memperluas lingkup doa mereka, Saudara boleh menyarankan mereka memakai daftar mingguan yang berikut ini.

HARI:	BERDOA UNTUK:
SENIN	Pendeta perintis dan penginjil
SELASA	Ucapan syukur atas jawaban jawaban doa
RABU	Pendeta dan para pekerja di Gereja
KAMIS	Tugas dan pekerjaan perorangan untuk Allah
JUMAT	Keluarga
SABTU	Sesama orang percaya dan kawan-kawan
MINGGU	Kebaktian di gereja dan agar jiwa-jiwa diselamatkan

Sekali lagi ingatlah bahwa tujuan daftar itu bukanlah untuk menciptakan tata cara yang tetap dan keras, tetapi untuk mencapai variasi yang lebih besar di dalam doa.

Selanjutnya untuk membantu murid-murid Saudara agar berdoa dengan lebih khusus, sarankan agar mereka menuliskan permintaan doa yang diberikan di gereja dan mendoakan orang tertentu dengan keperluannya yang tertentu. Mungkin mereka ingin mempunyai daftar doa, serta mendaftar keperluan doa dalam satu lajur dan membuat catatan di lajur lain tentang tanggalnya keperluan itu dipenuhi.

242/2005: Hambatan Bagi Anak Dalam Memahami Alkitab

Anak-anak dapat dengan mudah mengembangkan perasaan positif mengenai Alkitab meskipun mereka amat sedikit memahaminya. Anak-anak diberitahu bahwa Alkitab itu penting, dan mereka menerima penilaian orang dewasa. Namun, istilah-istilah simbolis seperti "pelita", "pedang", dan "roti", yang tertulis dalam Alkitab, sering menimbulkan kesukaran bagi anak-anak. Mereka cenderung berpikir secara harafiah. Anak-anak yang agak besar pun mudah bingung kecuali diberi penjelasan. Seringkali anak memilih faktor-faktor yang tidak penting sebagai ciri utama. Penampilan Alkitab secara fisik, usianya, bahasa yang dipakainya di gereja, semua itu bagi anak merupakan suatu kualitas unik dan membuat Alkitab itu menjadi begitu penting. Anak memiliki pengertian minim atau bahkan sama sekali tidak mengenai bagaimana terjadinya Alkitab, kecuali pengertian yang samar bahwa Allah yang menuliskannya. Karena Alkitab merupakan sarana yang dipakai untuk mengkomunikasikan konsep-konsep kekristenan kepada anak, maka kekeliruan konsep mengenai Alkitab dapat mempengaruhi konsep-konsep dan perasaan lainnya.

Satu masalah dalam penggunaan Alkitab bagi anak-anak kecil muncul karena usaha-usaha untuk mengajarkan Alkitab sebagai suatu pokok yang terpisah. Orang dewasa sering memaksakan kesan pada anak akan pentingnya informasi tertentu. Jadi, cerita-cerita dan pernyataan-pernyataan dalam Alkitab sering diberi kata pengantar atau komentar agar anak-anak memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang dikatakan. Dalam banyak hal, mungkin cukup efektif jika hanya dinyatakan bahwa peristiwa itu sungguh-sungguh terjadi, dan biarkan cerita Alkitab menyatakan kebajikannya sendiri. Lebih dari itu, yakni menyelubungi kisah-kisah dalam Alkitab dengan menjadikan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa begitu uniknya, sehingga anak tidak dapat mengidentifikasi dirinya dengan semua itu, sering membuat anak menganggap bahwa tokoh-tokoh dalam Alkitab berbeda dengan yang selama ini mereka ketahui.

Kesenjangan Sejarah Dan Budaya

Hambatan utama bagi anak kecil untuk memahami Alkitab adalah adanya kesenjangan sejarah dan budaya yang amat besar antara pengalaman anak masa kini yang terbatas dengan kejadian dalam cerita-cerita Alkitab. Misalnya, kebanyakan anak yang berusia di bawah enam tahun sukar untuk mengingat peristiwa yang baru mereka alami sendiri. Karena itu, meminta mereka memiliki gambaran akurat secara mental mengenai kisah-kisah Alkitab merupakan tuntutan yang berlebihan. Anak, yang pola pikirnya cenderung berpusat pada diri sendiri, menganggap setiap

orang juga hidup seperti yang dialaminya. Ia juga merasa yakin bahwa orang lain memandang semua situasi dengan cara pandang yang sama dengan dirinya. Terkadang usaha untuk menjelaskan beberapa perbedaan gaya hidup, perilaku, dan cara berpikir hanya akan menambah masalah, karena anak cenderung memutarbalikkan informasi untuk disesuaikan dengan pandangan hidupnya.

Misalnya, banyak cerita Alkitab yang terjadi di sekitar sumur, kehilangan maknanya bagi anak yang tidak dapat membayangkan apa itu sumur karena ia hidup dengan air ledeng. Juga, kebanyakan keluarga yang ada dalam Alkitab tampaknya agak kurang nyata bagi anak-anak yang pengalaman keluarganya terbatas pada pola keluarga kecil dengan sedikit anak, ibu yang bekerja, dan seringkali, tidak adanya ayah dalam keluarga itu. Upacara persembahan korban di Tabernakel atau Bait Suci amat asing bagi anak zaman sekarang. Dan, kesan serta pelajaran apa yang bisa diterima anak usia empat tahun mengenai cerita peperangan di kitab-kitab Perjanjian Lama?

Menggabungkan budaya yang berbeda merupakan hal yang amat sukar bagi anak yang belum mengerti mengenai kurun waktu. Bagi anak yang menggabungkan semua ingatannya dalam istilah "kemarin" atau "kemarin malam", ruang lingkup kronologi Alkitab sungguh amat rumit baginya. Anak yang kehidupannya didominasi oleh masa kini dan memiliki kesadaran yang amat minim akan kehidupannya sendiri sejak bayi, sukar untuk berpikir tentang Yesus sebagai bayi, lalu tumbuh menjadi anak dan laki-laki dewasa. Anak kecil yang mencoba menggambarkan bayi Musa, sang pemimpin bangsa Israel menyeberangi Laut Merah dalam keranjang yang dibuat oleh ibunya, harus memakai semua kekuatan mental untuk membuat setiap informasi yang diperolehnya cocok. Bahkan, sampai usia Sekolah Dasar, anak-anak masih sukar memahami tokoh dan kejadian mana yang terjadi sebelum atau sesudah Yesus, apalagi perbedaan yang amat besar dalam hal adat istiadat, nilai-nilai, dan pola-pola ibadah dalam periode sejarah Alkitab yang berbeda-beda.

Perbendaharaan Kata

Kesukaran lain bagi anak adalah masalah perbendaharaan kata yang ada dalam Alkitab. Nama-nama Alkitab, misalnya, seringkali membuat tokoh-tokohnya tampak aneh bagi anak. Juga, susunan kata-kata kuno dalam Alkitab versi King James cenderung membuat orang-orang dan peristiwa-peristiwa menjadi kabur. Banyak kata dalam Alkitab yang sebenarnya penting, tetapi sukar dimengerti anak.

Seorang guru sedang bercerita kepada sekelompok anak usia lima tahun tentang kisah orang Samaria yang baik hati. Untuk melibatkan mereka, ia bertanya apakah mereka tahu apa yang dimaksud dengan "perampok". Setiap tangan diacungkan, karena mereka semua mendengar istilah itu berulang kali di televisi. Namun, tak seorang anak pun dapat memberikan jawaban yang benar. Guru itu merasa heran dan bingung, karena "perampok" bukanlah kata yang sukar dalam kisah itu. Tetapi nyatanya, tak seorang anak pun mengerti istilah itu. Dengan demikian, mereka kehilangan banyak makna mengenai kisah tersebut.

Kesalahpahaman semacam ini menimbulkan persoalan lain, yaitu kemampuan yang tampaknya bisa dikuasai anak, ternyata tidak dipahami sepenuhnya. Anak memiliki keinginan untuk dapat

tetap hidup dalam dunia yang berada jauh di luar kemampuan berpikirnya. Dan, keadaan ini tampaknya telah memaksa anak untuk mengembangkan keahlian beraktingnya, sehingga ia dapat bersikap seolah mengerti sesuatu padahal sebenarnya tidak. Kelompok paduan suara dapat menggambarkan hal ini. Tiap anak bisa tampak ikut menyanyi dengan bersemangat, dengan suara yang tampak sudah terlatih baik. Tetapi, dengan memisahkan setiap orang dari kelompok itu, seringkali baru diketahui kalau ada anak yang tidak bisa menyanyi dengan baik. Anak yang tidak tahu syairnya, dapat mengeluarkan suara yang terdengar sama seperti yang dinyanyikan anak-anak lain. Yang mengherankan, anak itu dapat tampil sedemikian yakin dan tidak tampak bahwa sebenarnya ia tidak dapat menyanyi dengan baik.

Di lingkungan Kristen kesalahpahaman ini merupakan masalah yang serius. Anak, karena tidak mampu memahami arti sebuah kata, frasa, atau gagasan, namun tidak sadar bahwa ia keliru, akan menjawab dengan kata-kata yang pernah didengarnya dari orang dewasa atau anak lain. Orangtua dan guru menunjukkan rasa senang ketika mendengar anak bisa mengucapkan kata dengan susunan yang benar. Mereka jarang mendesak lebih jauh untuk menemukan apakah anak itu benar-benar mengerti apa yang diucapkannya atau tidak.

Proses Menghafal

Menghafal tanpa berpikir juga dapat menambah kesukaran anak dalam memahami Alkitab. Orang dewasa yang rajin dan penuh semangat seringkali berusaha keras memaksa anaknya menghafal sesuatu "yang akan dimengertinya kelak". Atau, mereka menganggap anak itu mengerti karena bagi mereka arti ayat-ayat itu begitu jelas. Oleh karena itulah, si anak dapat mengucapkan kata-kata itu. Orang dewasa merasa bangga. Tetapi anak itu mungkin tidak memiliki pemahaman yang sesungguhnya. Kata-kata, ungkapan, dan gagasan yang tak ada hubungannya dengan pengalaman anak pada saat itu, memiliki sedikit arti, atau bahkan tidak sama sekali, baik pada saat itu maupun pada masa yang akan datang.

Simbolisme

Simbolisme atau perumpamaan merupakan kesukaran lain bagi anak dalam memahami Alkitab. Banyak konsep Alkitab yang diungkap melalui perumpamaan dan alegori yang bagi orang dewasa memiliki arti penting, namun bagi anak-anak sering menimbulkan kebingungan sebab pikiran mereka didominasi oleh pengertian secara harfiah. Misalnya, anak yang masih mencari konsep diri, ide yang menyamakan dirinya sebagai domba atau carang tampaknya amat tidak menyenangkan. Ide-ide itu bahkan sering tidak pernah terpikir olehnya. Mungkin ia menikmati saat disuruh berpura-pura menjadi sesuatu yang lain. Ia gembira karena ia tahu bahwa itu hanya pura-pura. Konsep yang sungguh-sungguh yang diberikan dengan lambang-lambang biasanya mengandung gagasan yang serius, tetapi bagi anak, hal itu diartikan secara main-main dan harfiah.

Kesukaran anak dalam memahami simbolisme menunjukkan bahwa anak jarang berpikir melampaui arti simbol harafiah untuk dapat memahami pengertian yang kaya yang tersirat di balik simbol itu. Karena Alkitab sering memakai simbolisme untuk mengungkapkan suatu gagasan, maka anak mengalami kesukaran besar untuk memahaminya. Tetapi sekali lagi, ini merupakan masalah yang tidak diketahui anak.

Misalnya, banyak perumpamaan Yesus -- contoh ajaran yang baik sekali melalui simbolisme yang disalah mengerti oleh anak. Meskipun mereka dapat menikmati cerita tentang domba yang hilang, uang logam yang hilang, biji sesawi, atau perumpamaan tentang penabur, mereka cenderung memandang cerita itu semata-mata sebagai cerita yang menarik tentang domba, koin, dan benih. Kemampuan untuk melihat diri sendiri yang digambarkan Yesus melalui simbol-simbol tersebut, belum berkembang.

Usaha-usaha untuk menerapkan konsep cerita semacam ini ke dalam pengalaman hidup anak-anak amatlah sukar. Bahkan, anak-anak yang lebih besar pun mengalami kesulitan dalam mengambil gagasan dari suatu peristiwa dan menerapkannya pada situasi yang lain. Kisah yang gamblang sekali dari perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati, yang dengan jelas menggambarkan seseorang yang menolong orang lain yang membutuhkan, sering disalahtafsirkan oleh anak-anak usia 11-12 tahun saat diminta untuk menerapkannya ke situasi yang berbeda. Betapa lebih sukarnya lagi jika hal ini harus diberikan kepada anak-anak di bawah usia 6 tahun!

Mujizat

Mujizat di dalam Alkitab seringkali merupakan hal yang sulit dimengerti oleh anak kecil. Bukan masalah ia dapat mempercayainya atau tidak, sebab anak kecil selalu siap menerima hal-hal yang ajaib. Masalahnya terletak pada soal melakukan mujizat itu. Misalnya, seorang guru Sekolah Minggu menceritakan kepada kelompok anak usia empat tahun tentang beberapa anak yang amat jengkel karena gara-gara hujan, piknik yang sudah direncanakan batal. Ia bertanya, apa yang dapat mereka lakukan untuk mengatasi hal ini. Dengan suara bulat, anak-anak itu menyimpulkan bahwa mereka harus berdoa dan memohon kepada Allah untuk menghentikan hujan. Dan seorang anak laki-laki menambahkan, "Seperti yang Yesus lakukan di perahu dulu ketika terjadi angin ribut."

Anak itu berpikir logis, "Karena Allah mengasihi saya dan memiliki kuasa, Dia pasti bersedia memakai kuasa-Nya untuk memecahkan masalah saya." Dan, karena ia merasa yakin tak ada yang lebih penting daripada persoalan yang dihadapinya saat ini, maka ia berharap Allah juga merasakan hal yang sama. Anak kecil cenderung memandang mujizat sebagai peristiwa yang dapat terjadi setiap hari, karena hubungan sebab-akibat masih sukar dimengerti olehnya. Cara kerja mesin mobil sama misteriusnya seperti Laut Merah yang terbelah. Anak mengalami kesukaran untuk menarik garis batas antara yang alami dan adikodrati. Seorang anak yang mendengar peristiwa mujizat dalam Alkitab menerimanya tanpa bertanya-tanya; seperti halnya berbagai peristiwa di dunia yang tampak terjadi secara mengagumkan.

Mungkin hal yang terpenting bagi seorang anak berkenaan dengan perbuatan mujizat dalam Alkitab adalah memahami tujuan dari tindakan Allah. Peristiwa kesembuhan secara fisik, misalnya, dapat dipakai secara efektif untuk menunjukkan kasih Yesus kepada seseorang. "Yesus menolong orang buta untuk melihat karena Dia mengasihinya" adalah hal yang sangat logis dan mudah dipahami anak.

"Yesus mengasihi teman-teman-Nya. Yesus tidak ingin teman-teman-Nya takut. Dia menolong mereka dengan menghentikan angin ribut." Penekanan ini memusatkan perhatian anak pada

perbuatan Yesus. Apa yang dilakukan Yesus bukan merupakan tujuan akhir, melainkan dengan tindakan itu Dia ingin menunjukkan kasih dan belas kasihan-Nya kepada teman-teman yang mengalami kesulitan.

242/2005: Alkitab Dan Anak-Anak

Anak-anak perlu mengetahui apa yang Alkitab katakan, memahami apa maksudnya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan mereka tergantung pada seberapa kuat langkah awal mereka dan halangan yang semakin sedikit di setiap langkah adalah lebih baik.

Seorang guru yang bijaksana akan mengajarkan konsep Alkitab yang sesuai dengan usia muridnya. Guru yang demikian juga akan mencari dan memilih versi Alkitab yang paling jelas sebagai bahan bacaan dan hafalan. Jika seorang anak membaca sebuah ayat Alkitab dan mendapati artinya tidak jelas karena kata-kata, urutan kata, simbol-simbol atau konteks budayanya tidak mereka kenal, maka anak tersebut akan kesulitan dalam menerapkan artinya (dan pada akhirnya ia akan menerapkannya dalam tingkah lakunya).

Beberapa abad yang lalu, penerjemahan Firman Allah ke dalam bahasa-bahasa umum dianggap sebagai penghujatan. Anggapan ini berakhir pada zaman Reformasi dimana Alkitab tersedia berbagai bahasa lain selain bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin. Para penerjemah diburu dan dibakar di tiang gantungan karena pekerjaan mereka tersebut. Beberapa penerjemah meninggal dunia demi menyediakan Firman Allah dalam bahasa yang umum digunakan sehingga orang-orang dapat membaca dan memahaminya.

Saat ini guru-guru Alkitab perlu memiliki semangat yang kuat untuk mengungkapkan kemurnian kebenaran Allah. Paulus mengajak Timotius untuk menjadi seorang guru yang "memberitakan perkataan kebenaran" (2Timotius 2:15). Para guru harus mengetahui usia murid-muridnya. Terjemahan yang paling tepat untuk digunakan bersama anak-anak adalah terjemahan yang memberikan makna yang sesungguhnya dari suatu teks sesuai dengan tingkat kosakata anak usia tersebut.

Paulus terus mengingatkan Timotius muda, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik." (2Timotius 3:16-17) Semua kitab tentu saja berguna untuk mengajar, tetapi Paulus sendiri tahu dan menggunakan konsep teknik pembangunan yang tepat. Contohnya pada saat menghadapi jemaat Korintus yang belum matang secara rohani, Paulus mengatakan, "Susulah yang kuberikan kepadamu, bukanlah makanan keras, sebab kamu belum dapat menerimanya. Dan sekarang pun kamu belum dapat menerimanya." (1Korintus 3:2)

Para guru harus mendorong anak-anak supaya menghafal Alkitab, namun hanya ayat-ayat yang mudah dipahami saja. Menghafal ayat yang memberi kekuatan, yang memiliki pengertian teologikal penting mungkin harus menunggu beberapa tahun jika ayat ini tidak dapat dipahami oleh seorang murid pada tingkat perkembangannya saat ini.

Untuk bacaan di kelas, gunakan Alkitab untuk anak-anak (satu versi) yang tidak hanya menampilkan penafsiran yang jelas namun juga cetakan dan ilustrasi yang besar dan bantuan-bantuan dalam mempelajarinya. Jika Alkitab tidak menyertakan peta-peta dan sumber-sumber lainnya, pastikan bahan-bahan tersebut tersedia di kelas. Jika kata-kata sukar terdapat dalam pelajaran Alkitab, buatlah suatu kegiatan yang akan membawa murid-murid pada kosakata Alkitab. Doronglah anak-anak supaya membaca Alkitab pribadi mereka di rumah.

Untuk anak-anak yang masih terlalu kecil, penerbit-penerbit menyediakan buku-buku cerita Alkitab yang menampilkan ringkasan cerita-cerita Alkitab yang biasa didengar dan beragam ilustrasi yang berwarna. Buku-buku ini seringkali berguna di kelas dan merupakan hadiah yang bagus untuk digunakan keluarga-keluarga di rumah.

Jika murid-murid mendekati tingkat tiga dan empat, mereka memiliki jangkauan sejarah dan geografi yang cukup untuk memahami sedikit arkeologi yang terdapat dalam Alkitab. Pelajaran yang menarik bagi anak-anak pada usia ini adalah eksplorasi bagaimana Alkitab bisa sampai kepada kita secara turun-temurun. Agen-agen misi sering mengirimkan kepada para guru bahan-bahan mengajar bagaimana Firman Tuhan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Sejarah Alkitab penuh dengan petualangan, intrik, dan eksplorasi. Seorang anak yang menerima Alkitab begitu saja dapat belajar menghargai Alkitab ketika ia menamatkan warisan yang berharga ini. (t/Ra)

243/2005: Musik Dan Pujian Dalam Program Gereja

Kehidupan rohani anak dalam hal memuji Tuhan melalui musik dan nyanyian tidak dapat diusahakan sambil lalu saja. Musik dan pujian tersebut seharusnya diintegrasikan dengan setiap kegiatan-kegiatan rohani anak.

Sekolah Minggu

Tujuan utama SM adalah mengajarkan Firman Tuhan dan membantu setiap anak untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan untuk menjalin hubungan yang bertumbuh dengan-Nya. Suatu program musik yang terencana, di bawah kepemimpinan yang antusias dan kompeten dapat memberikan sumbangan yang besar dalam mencapai tujuan tersebut. Setiap divisi dalam SM harus menyediakan waktu setiap minggunya untuk kegiatan musik atau mengintegrasikan musik ke dalam kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Oleh karena itu, seseorang harus bertanggung jawab untuk merencanakannya, dan yang lain bertugas memimpin dan mendampingi kegiatan tersebut, khususnya ketika beberapa divisi berbeda dari SM itu mengadakan kegiatan yang sama pada waktu yang sama pula. Petugas rutin di tiap divisi, anggota paduan suara remaja atau pemuda, atau sukarelawan lain yang bertalenta bisa menolong untuk mengisi posisi ini.

Gereja yang lebih kecil mungkin kesulitan dalam mengurus program musik dan pujian rohani ini secara konsisten di semua divisi. Meskipun demikian, gereja yang lebih kecil ini dapat mengatasi masalah ini dengan menggabungkan dua divisi atau lebih dengan waktu yang singkat setiap

minggunya atau dengan membuat jadwal kegiatan musik yang berbeda di setiap divisi. Dengan demikian, beberapa divisi dapat dilayani oleh pemimpin musik yang sama. Jika perlu, kegiatan dapat juga dilakukan dua minggu sekali atau sebulan sekali, pada hari itu berikan perpanjangan waktu untuk musik dan memuji Tuhan.

Gereja Anak-anak

Tujuan gereja anak-anak adalah melatih anak-anak untuk menyembah, menyediakan kesempatan untuk melakukan penyembahan pada tingkat anak-anak, dan untuk menyiapkan anak-anak mengikuti pelayanan di gereja di waktu yang akan datang.

Bentuk lain dari gereja anak adalah kesempatan untuk berpartisipasi dalam peran kepemimpinan, misalnya membaca Alkitab, memimpin berdoa, dan menerima tamu. Mereka juga perlu diajari untuk memimpin pujian, mengadakan sajian musik spesial, atau mungkin menyanyi dalam paduan suara atau ensemble kecil. Anak-anak yang belajar alat musik harus diberi kesempatan untuk mempraktikkannya di gereja anak, mungkin untuk pembukaan.

Paduan Suara Anak-anak

Kegiatan paduan suara di beberapa gereja perlu disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan anak-anak. Beberapa gereja yang lebih besar dapat berhasil mempertahankan paduan suara untuk berbagai usia, termasuk anak-anak. Bagi gereja-gereja lainnya, ukuran tidak adanya pemimpin, atau kegiatan lain yang terlalu banyak merupakan alasan tidak dapat dijalankannya kegiatan paduan suara ini. Mungkin, rencana yang paling umum digunakan terdiri dari dua atau tiga paduan suara (ditambah paduan suara remaja dan sekolah menengah).

Latihan paduan suara harus direncanakan dan perlu dikoordinasikan dengan kegiatan gereja untuk menghindari konflik yang melibatkan kegiatan lain atau masalah transportasi. Jika beberapa kegiatan anak terjadwal, bila memungkinkan, anak-anak bisa berkumpul pada hari atau sore yang sama. Beberapa gereja berpendapat bahwa latihan paduan suara anak dan yunior yang paling tepat dilakukan pada hari ketika anak-anak tidak sibuk dengan kegiatan sekolah. Di beberapa gereja, paduan suara yunior dilakukan pada jam gereja anak atau pada Minggu sore sebelum kebaktian di gereja.

Di bawah pemimpin yang tepat, paduan suara anak-anak dapat menjadi kelompok nyanyian yang efektif yang dapat ditampilkan dalam kebaktian di gereja dan dalam program musikal khusus. Kontribusi penting lainnya adalah efeknya dalam kehidupan mereka yang berpartisipasi di dalamnya. Berikut ini adalah fungsi dasar pelayanan paduan suara anak-anak dengan nilai-nilai tertentu bagi anak-anak itu sendiri.

1. Untuk menginjili

Paduan suara menarik anak-anak yang belum mengenal Kristus yang tertarik pada musik. Partisipasi ini tidak hanya dapat menjangkau anak-anak, namun juga seluruh keluarga yang belum mengenal Kristus.

2. Untuk mengajarkan penyembahan
Karena keterlibatan mereka dalam pelayanan di gereja, anak-anak perlu belajar memimpin diri mereka sendiri dalam penyembahan, ambil bagian dalam pujian, doa, duduk dan berdiri dengan sopan. Selain itu, mereka juga dapat menyadari nilai pengalaman penyembahan yang sesungguhnya.
3. Untuk membangun rohani yang bertumbuh
Suatu daftar lagu paduan suara yang dipilih dengan cermat meliputi hymne dan lagu-lagu gereja yang didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan. Pengulangan yang terus-menerus dalam latihan dan semangat pemimpin untuk menginterpretasikan arti dari teks lagu membuka pemahaman dan pengetahuan baru dimana anak-anak bisa bertumbuh.
4. Memberikan kesempatan untuk pelayanan Kristen
Melalui partisipasi dalam pelayanan di gereja, anak-anak belajar untuk menemukan cara Tuhan menggunakan orang-orang untuk mengabarkan Firman-Nya kepada orang lain. Mereka segera akan menyadari bahwa mereka adalah pelayan penginjilan ketika mereka bernyanyi. Seringkali ini membantu mereka membangun suatu sikap positif terhadap pelayanan Kristen.

Musik Dan Pujian Dalam Kegiatan Lainnya

Kesempatan yang tidak terbatas tersedia untuk menggunakan minat anak-anak pada musik dan kemampuan di luar pelayanan rutin dan kegiatan di visi. Pemimpin harus mencari cara untuk menemukan minat dan kemudian menyediakan cara dimana anak-anak dapat dirangsang dan didorong. Ini dapat dilakukan dengan mengadakan program talenta serta konser musik dan pujian dimana anak-anak didorong untuk tampil atau dengan menghendahkan beasiswa atau dukungan keuangan untuk kamp musik atau sekolah. Menghadiri konser pujian anak-anak lokal atau suatu program paduan suara dengan mengunjungi beberapa kelompok paduan suara anak-anak mungkin bisa membantu. Kegiatan ini bisa menumbuhkan minat yang baru dalam kegiatan musikal dan merangsang minat untuk mengembangkan talenta yang Tuhan berikan.

Memilih Musik Untuk Anak-Anak

Pujian bagi anak-anak tidak harus selalu tepat secara teologis. Salah satu buku lagu anak-anak yang pertama kali diterbitkan di Amerika Serikat adalah "Divine and Moral Songs", yang diterbitkan oleh Isaac Watts pada tahun 1720. Meskipun dalam buku ini terdapat beberapa hymne yang bagus, dalam buku ini juga terdapat beberapa lagu yang mengajarkan moral, yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji yang harus dihindari oleh seorang anak jika ia ingin menyenangkan Tuhan. Penulis berikutnya pada abad 18 dan 19 tidak melakukan peningkatan yang besar pada kualitas isinya. Beberapa penulis cenderung "merendahkan" anak-anak dengan menganggap mereka sebagai "domba kecil". Sedangkan yang lainnya "mempermanis" pesan penginjilan sehingga pesan tersebut menjadi tidak jelas. Sayangnya, masalah tersebut masih tetap ada sampai sekarang.

Dalam mengevaluasi kata-kata dalam sebuah lagu untuk anak-anak, pertanyaan-pertanyaan berikut ini bisa digunakan:

1. Apakah kata-katanya sesuai dengan Alkitab?
2. Apakah kata-katanya menekankan kebenaran yang penting?
3. Apakah kata-katanya menarik dan jelas?
4. Apakah kata-kata tersebut sesuai dengan tingkat usia mereka?
5. Apakah kata-kata tersebut mendorong semangat untuk hormat?

Kriteria untuk mengevaluasi musik mungkin termasuk berikut ini:

1. Semakin muda usia anak, semakin pendek kalimat-kalimatnya.
2. Pola nadanya harus disusun dari kira-kira D sampai C di atas C sedang, dengan sebagian besar nada D sampai A.
3. Liriknyanya harus sederhana, dapat diduga, dan konsisten dengan gaya katanya.
4. Melodi dan harmoninya harus memiliki ciri yang berbeda sehingga lagu tersebut mudah untuk dipelajari dan diingat.
5. Semua tersebut diatas harus memberikan interpretasi yang terbaik dari teks tersebut.
(t/Ra)

244/2005: Bersaksi

Salah satu indikator pertumbuhan kehidupan rohani anak adalah kesaksian hidup mereka. Bersaksi bukan hanya ukuran pertumbuhan kehidupan rohani bagi orang dewasa, melainkan juga bagi anak-anak. Namun, seorang anak tentunya tidak dapat begitu saja berani bersaksi, harus ada dorongan dan juga latihan dari pembimbing rohani mereka, dalam hal ini adalah para guru SM atau orangtua mereka sendiri.

Mengajarkan atau mendorong anak untuk berani bersaksi dapat dilakukan melalui beberapa cara. Salah satunya adalah membekali para guru SM itu sendiri. Undanglah tiga atau empat guru SM yang telah berhasil mendorong murid-muridnya untuk bersaksi di luar kelas. Setiap guru dapat dengan singkat (sekitar tiga sampai lima menit) melaporkan apa yang ia lakukan dalam kelas Sekolah Minggunya. Sisa waktu dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru lain yang ditujukan kepada pembicara.

Pentingnya Teladan Guru

Mendorong anak-anak supaya efektif dalam bersaksi bagi Kristus tidak cukup hanya dengan mengikuti latihan atau seminar saja. Di sini, keteladanan seorang guru juga sangatlah penting. Pendeta yang ingin agar jemaatnya menjadi pemenang jiwa harus dapat menjadi seorang pemenang jiwa juga; demikian pula guru yang menginginkan anak-anaknya bersaksi di luar kelas, dia sendiri pun harus dapat bersaksi dengan efektif. Anak-anak dapat segera mengetahui apakah gurunya itu berbicara tentang pengalamannya sendiri atau tidak.

Bagi beberapa guru, langkah pertama yang mungkin dapat mendorong anak-anak untuk bersaksi adalah pengakuan yang jujur bahwa mereka sendiri masih perlu meningkatkan kesaksian mereka. Anak-anak akan lebih menanggapi dengan baik guru yang mengatakan, "Kita perlu menjadi

saksi yang lebih baik," daripada guru yang mengatakan, "Kalian perlu menjadi saksi yang lebih baik." Jadi, guru dan murid dapat mengerjakan dan mendoakannya bersama-sama.

Mendorong Yang Lain

Guru tidak saja harus memberi teladan dalam bersaksi, tetapi juga harus mampu memberi semangat kepada orang lain untuk melakukan hal yang sama. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendorong orang lain ikut melibatkan diri dalam bersaksi:

1. **Menekankan hal bersaksi dalam pelajaran.**
Guru harus peka terhadap setiap unsur yang mengarah ke hal bersaksi yang muncul dalam pelajaran di kelas. Perhatikan pula contoh-contoh di Alkitab, mintalah perhatian tentang usaha bersaksi yang ada dalam cerita-cerita lain ataupun dalam gambar-gambar peraga. Namun demikian, guru harus tetap berhati-hati, jangan sampai penekanan dalam hal bersaksi tersebut terlalu berlebihan sehingga membuat anak-anak bosan dan tidak mau mendengarkan pokok itu.
2. **Sampaikan juga kesaksian orang-orang lain.**
Anak-anak yang telah berusaha memberikan kesaksiannya kepada anak-anak lain haruslah diberi pujian dan dukungan meskipun kesaksiannya itu tidak begitu mengena. Suka dan duka mereka dapat memberi dorongan kepada anak lain untuk ikut mencoba bersaksi. Sesekali, mintalah juga seseorang dari kelas atau departemen lain untuk menyampaikan pengalaman-pengalamannya kepada anak-anak.
3. **Tentukan suatu target kelompok.**
Setiap kelas harus didorong untuk menetapkan target pribadi dalam bersaksi, misalnya berusaha bersaksi tentang Kristus kepada paling tidak satu orang dalam satu minggu. Target ini dapat diwujudkan dalam gambar atau poster yang ditempelkan di kelas atau di ruang pertemuan. Target-target seperti itu biasanya efektif jika dilaksanakan dalam waktu yang singkat, misalnya enam minggu atau paling banyak satu triwulan.
4. **Proyek kelompok.**
Beberapa anak yang mungkin ragu-ragu untuk mulai bersaksi sendirian, kadang-kadang dapat didorong dengan mengikutsertakannya dalam proyek/tugas kelompok. Kelas atau departemen dapat mensponsori kegiatan kunjungan dari rumah ke rumah di lingkungan Anda atau kegiatan pembagian traktat. Kegiatan kunjungan ini dilakukan untuk mengundang orang ke gereja. Usaha ini hanya bisa dilaksanakan bila keadaan mengizinkan. Kaum muda atau departemen kaum dewasa dapat menjadi sponsor untuk menyewa suatu stan di taman hiburan. Bahan Usaha Memenangkan Jiwa yang diselenggarakan tiap tahun mempunyai banyak saran yang ada hubungannya dengan kegiatan kelompok.
5. **Menyiapkan bersama-sama.**
Salah satu alasan mengapa orang-orang tidak bersaksi secara teratur ialah karena mereka tidak mendapat pendidikan dalam hal bersaksi. Setiap kelas, mulai dari kelas madya ke atas dapat mengadakan kursus singkat sebagai bagian dari pelajaran ataupun sebagai kegiatan pembuka selama beberapa minggu. Kursus itu harus meliputi tentang cara

memulai percakapan dalam bersaksi, bagaimana menggunakan percakapan yang sudah diatur, bagaimana cara menjawab keberatan-keberatan, serta bagaimana tindak lanjut sesudahnya.

Cara Menolong Orang Yang Baru Pertama Kali Bersaksi

Ada banyak orang yang tak pernah bersaksi karena tidak tahu bagaimana memulainya. Guru-guru hendaknya secara khusus menolong anak-anak yang belum pernah bersaksi.

1. Paul E. Little dalam bukunya "How to Give Away Your Faith", menyarankan agar orang yang sedang belajar bersaksi terlebih dulu menuliskan Rencana Keselamatan yang akan ia terangkan kepada temannya nanti. Selanjutnya dianjurkan supaya orang itu lalu dapat meminta temannya yang bukan Kristen untuk membaca apa yang telah ia tulis tersebut untuk kemudian bertanya apakah ia mengerti tentang hal tersebut. Hal ini akan menolong orang yang belajar bersaksi itu untuk membuktikan apakah ia berhasil membangun suatu komunikasi yang dapat ia manfaatkan untuk menyampaikan Injil kepada orang yang bukan Kristen. (Jika waktu mengizinkan, Saudara boleh menyampaikan ide-ide lain tentang cara memulai percakapan dalam bersaksi.)
2. Mulailah dengan pendengar yang bersedia memperhatikan Anda. Hal bersaksi adalah ketrampilan yang dapat ditingkatkan lewat praktik. Salah satu cara adalah dengan menyampaikan Rencana Keselamatan kepada mereka yang sudah Kristen. Di Sekolah Minggu hal ini dapat dilakukan dalam bentuk drama yang dimainkan oleh dua anak yang bergiliran menjadi pendengar dan penginjil. Keberatan-keberatan atau pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul dalam memberikan kesaksian yang sebenarnya, dapat dimasukkan juga dalam percakapan sehingga murid-murid akan mendapat pengalaman dalam mengatasi masalah-masalah ini.
3. Sering-seringlah berkumpul bersama orang yang telah berpengalaman dalam hal bersaksi. Orang yang baru mulai bersaksi dapat belajar banyak dari mereka yang telah berpengalaman dalam bersaksi. Dalam usaha bersaksi secara terorganisir, saat Anda membentuk regu untuk bersaksi, jangan lupa untuk menempatkan anggota baru bersama dengan orang yang telah berpengalaman. Setelah banyak mendengar dan mengamati mereka yang telah berpengalaman dalam melayani, anggota baru itu harus didorong untuk juga berani berbicara. Guru dapat menolong anggota yang baru pertama kali bersaksi itu agar mendapatkan pengalaman dan kepercayaan diri dengan sesekali mengajaknya melakukan kunjungan pada calon murid.

245/2005: Administrasi Sekolah Minggu

Pengorganisasian sebuah Sekolah Minggu yang baik, tidak hanya meliputi kelas-kelas tertentu dan pengaturan departemen- departemennya. Bagian-bagian ini dapat disamakan dengan anggota- anggota dan sendi-sendi pada tubuh manusia. Tetapi tiap-tiap sendi dan anggota itu sendiri terdiri dari tulang, daging, darah, dan urat syaraf, dan kesemuanya itu juga merupakan

bagian-bagian dari seluruh badan. Dalam arti kata, Sekolah Minggu bukan saja mempunyai anggota bagian dan sendi departemen, tetapi ada orang-orang tertentu di Sekolah Minggu yang peranannya sama seperti tulang, otot, dan urat syaraf bagi tubuh jasmani. Yang kami maksud yaitu anggota-anggota pengurus dan staf pengajar, yang bersama-sama memikul tanggung jawab untuk Sekolah Minggu itu.

Kedua golongan pekerja ini sama sekali berbeda, meskipun tentu saja berhubungan erat dan saling membantu. Pertama-tama, anggota-anggota pengurus itu mempunyai tanggung jawab dalam mengorganisasi Sekolah Minggu termasuk juga kelancaran jalannya organisasi itu. Selanjutnya tugas mereka ialah mengangkat staf pengajar, serta memberikan bantuan yang mereka butuhkan dalam melakukan pekerjaannya. Pelayanan mereka juga meliputi tugas yang penting, yaitu memperbanyak anggota Sekolah Minggu dan menjangkau masyarakat di sekitarnya dengan berita dan pengaruhnya. Secara umum, mereka harus mempunyai kecakapan memimpin dan ketrampilan di bidang tata usaha.

Di lain pihak, anggota pengurus yang bertugas di bidang pendidikan Sekolah Minggu mempunyai tanggung jawab dalam menyusun rencana pelajaran, termasuk merencanakan segala kegiatan dan sesuatu yang akan diajarkan pada acara pembukaan dan penutupan, selama jam pelajaran di kelas, dan di tempat-tempat lain. Mereka juga bertanggung jawab untuk memilih semua guru, mengadakan pelatihan bagi mereka (baik yang sudah menjadi guru maupun calon guru), dan mengatur supaya senantiasa ada persediaan guru-guru yang terdidik untuk memenuhi kebutuhan Sekolah Minggu yang sedang berkembang. Pengawasan atas semua acara pembukaan dan pengajaran di kelas juga menjadi tanggung jawab anggota pengurus tersebut. Mereka juga bertanggung jawab untuk memilih perlengkapan Sekolah Minggu dan memulai serta mengawasi suatu perpustakaan Sekolah Minggu.

Dapat dilihat bahwa kedudukan anggota-anggota pengurus dan staf pengajar dalam sebuah Sekolah Minggu mirip sekali dengan kedudukan seorang ayah dan seorang ibu dalam rumah tangga. Bagian administrasi bertanggung jawab dalam pengaturan seluruh Sekolah Minggu, meskipun sebenarnya bagian pendidikanlah yang lebih penting. Bagian administrasi memilih, memperlengkapi, membantu, dan melindungi bagian pendidikan, sedangkan bagian pendidikan berhubungan langsung dengan murid-murid, mengajar, memberi semangat, dan pada umumnya menjadi "ibu" (pengasuh) bagi mereka.

Pemimpin Umum

Bapa dan kepala seluruh Sekolah Minggu ialah pemimpinnya. Ia tidak hanya mengepalai badan pengurus, tetapi juga mempersatukan dan menguatkan Sekolah Minggu itu, selain juga menjadi kepala staf pengajar.

Pada pundak para pemimpinlah terletak tanggung jawab langsung atas suksesnya seluruh Sekolah Minggu. Ia menjadi pengurus umum semua departemen dan memimpin semua kegiatannya. Ia membawahi tiap anggota pengurus dan guru Sekolah Minggu dan mereka bertanggung jawab kepadanya. Sebaliknya ia bertanggung jawab kepada gembala dan majelis gereja. Pemimpin jemaat yang cakap dan bersemangat rohani akan menuntut setiap pemimpin Sekolah Minggu agar ia sungguh-sungguh mempelajari cara-cara yang terbaik untuk

menjalankan sebuah Sekolah Minggu yang berhasil, dan agar ia juga mampu menerapkan cara-cara itu di Sekolah Minggu sendiri. Pemimpin Sekolah Minggu memiliki dua tugas, yaitu mencita-citakan bagaimana seharusnya mutu dan besarnya Sekolah Minggu, serta mengatur langkah-langkah dari minggu ke minggu untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Besarnya Sekolah Minggu juga akan menentukan banyaknya pekerjaan dan tugas-tugas kecil yang akan ia kerjakan. Makin kecil Sekolah Minggu, makin banyak tugas dalam bidang administrasi dan pengajaran yang dapat ia lakukan sendiri. Tetapi makin besar Sekolah Minggu itu, makin ringan pula tanggung jawabnya karena akan ada banyak pekerjaan kecil yang dapat ia serahkan pada bawahannya. Di satu sisi, Sekolah Minggu yang kecil mungkin hanya akan membutuhkan pembantu-pembantu yang menjabat sebagai sekretaris dan bendahara serta beberapa guru. Di lain pihak, jika Sekolah Minggu itu cukup besar, semua tanggung jawab dan tugas di bidang pendidikan dan administrasi dapat dipikul bersama orang-orang lain, dan pemimpin cukup menjalankan pengawasan umum atas Sekolah Minggu tersebut. Bagi Sekolah Minggu yang tak terlalu kecil atau besar, pemimpin harus dapat memutuskan berapa banyak pekerjaan yang dapat ia kerjakan sendiri tanpa mengurangi efektivitasnya sebagai pemimpin. Tetapi dalam memutuskan hal itu, ia pun harus hati-hati supaya tidak mengambil terlalu banyak porsi pekerjaan yang sebetulnya dapat dilakukan orang lain. Kesalahan dalam hal ini akan mengakibatkan adanya pekerja-pekerja yang tak mempunyai pekerjaan, pemimpin yang begitu sibuk sehingga tak lagi mempunyai waktu untuk melihat dan merencanakan kemajuan bagi Sekolah Minggu, dan mungkin juga terbengkalainya beberapa pekerjaan kecil yang sebelumnya ia kira dapat dilakukannya sendiri.

Satu-satunya ciri khas yang harus dimiliki seorang pemimpin Sekolah Minggu, terlebih dari semua yang lain ialah kerohanian dan watak yang tidak bercela. Ia harus benar-benar telah bertobat, sungguh-sungguh berserah, dan senantiasa dipenuhi Roh Kristus, karena ia merupakan saluran utama yang mengalirkan hidup Allah ke dalam Sekolah Minggu. Sebagaimana seorang gembala jemaat, demikian juga seorang pemimpin Sekolah Minggu hendaknya adalah seorang Kristen yang rohani, berpengalaman serta mempunyai nama baik di antara orang luar (1Timotius 3:6,7).

Syarat non-rohani yang utama bagi pemimpin ialah kemampuan untuk mengetahui cara-cara memperbaiki mutu Sekolah Minggu secara umum. Ia juga harus mempunyai perencanaan ke depan, mampu mengevaluasi kekurangan-kekurangan, serta memimpin dan memerintah Sekolah Minggu dengan efisien dan semangat. Semua hal itu biasa disebut kecakapan memimpin atau kemampuan administratif, yang juga meliputi pandangan serta keberanian yang bermutu tinggi.

Wakil Pemimpin

Tugas wakil pemimpin ialah memegang pimpinan dalam Sekolah Minggu bila pemimpin umum tidak hadir. Hal ini membuat orang sering mengartikan bahwa jabatan wakil pemimpin hanyalah jabatan simbolis saja. Hal itu sebenarnya tak perlu terjadi, karena banyak tugas dapat diserahkan kepada wakil pemimpin sebagai wujud bantuan nyata untuk pekerjaan Sekolah Minggu. Ada kalanya wakil pemimpin dapat bertugas memimpin bagian musik dalam Sekolah Minggu atau menjadi panitera pendaftaran. Melayani sebagai petugas pendaftaran bisa jadi adalah kesempatan yang bagus sekali untuk mengabdikan usaha-usahanya dalam hal memimpin rencana tindak

lanjut bagi anggota-anggota yang tak hadir atau calon anggota. Pekerjaan ini akan dibicarakan kemudian.

Sekretaris

Di bawah pemimpin, dalam hal administrasi Sekolah Minggu, pertama-tama terdapat sekretaris. Kedudukannya dekat dengan pemimpin, karena sesudah pemimpin, sekretarislah yang mengetahui seluk beluk administrasi sekolah itu. Pekerjaan sekretaris ialah mengawasi atau mengerjakan sendiri (menurut besarnya sekolah) semua catatan kehadiran dalam pelbagai kelas dan departemen, dan seluruh sekolah, serta mengumumkannya.

Jika Sekolah Minggu itu juga menerapkan sebuah sistem penilaian perorangan mengenai kesetiaan murid, sekretarislah yang akan mengatur pelaksanaannya. Ia harus menyediakan daftar murid-murid yang berhak naik kelas menurut patokan yang ditetapkan oleh sekolah itu dan memberi ijazah kenaikan kelas kepada mereka. Untuk seluruh sekolah, ia akan menyediakan catatan perbandingan prestasi per-periode, perbandingan dengan prestasi-prestasi sekolah lain dan lainnya. Hal ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya akan menumbuhkan suatu keinginan di antara semua yang terlibat untuk mencapai sasaran-sasaran baru. Ia juga bertugas menyimpan rincian dan catatan-catatan notulen dari semua rapat kerja badan pengurus dan guru-guru sekolah serta menyelenggarakan kegiatan surat-menyurat yang diperlukan atas nama sekolah. (Ia harus menyiapkan laporan mingguan dan tahunan yang diberikan atau dibacakan kepada seluruh sekolah).

Semua ini merupakan tugas yang terberat dan terpenting dari semua tugas Sekolah Minggu. Karena itu tugas ini harus dijalankan oleh seorang pelaksana yang terampil. Ia hendaknya dapat membagi-bagi tugas pekerjaan itu kepada sejumlah pembantu dan bawahannya.

Bendahara

Anggota pengurus yang akan kami masukkan di sini, ialah bendahara. Tugas bendahara Sekolah Minggu yang secara umum dikenal, yaitu menerima dan mengeluarkan dana-dana sekolah, tidak lagi dianggap sebagai pekerjaan ataupun tanggung jawab utamanya. Apabila segala hal ihwal mengenai keuangan tersebut ditinjau baik-baik, ternyata maksud utama menerima persembahan murid-murid Sekolah Minggu bukan merupakan sebuah kegiatan pengumpulan dana. Rencana keuangan Sekolah Minggu adalah perlu, namun bukan terutama sebagai sumber pendapatan, tetapi sebagai pembentuk watak. Perhatian kita yang terutama bukanlah untuk mengumpulkan uang, tetapi mendidik anak-anak. Dengan pandangan baru ini, diharapkan bendahara akan mengerti, bahwa tanggung jawabnya yang utama ialah bekerja sama dengan pemimpin dan guru-guru dalam hal memberikan pengajaran Alkitab kepada murid-murid tentang hal memberi dan mendidik mereka untuk melakukan kebiasaan yang sesuai dengan Alkitab, yaitu hal persepuluhan dan persembahan.

Bendahara harus cakap menyiapkan laporan-laporan pembukuan yang baik serta membuat rincian tepat dari segala hal mengenai dana. Ia harus mempunyai tanggung jawab sebagai pengawas dana Sekolah Minggu. Persembahan khusus untuk usaha-usaha lainnya juga termasuk dalam pengawasannya. Dalam hal pengeluaran dana sekolah, tentu ia harus melakukannya atas

instruksi dan kuasa dari pengurus sekolah. Penggunaan uang dengan amat teliti dan laporan berkala yang terperinci mengenai penerimaan dan pengeluaran, hendaknya dapat menjauhkan dia dari segala kemungkinan kecurigaan.

245/2005: Pengaturan Dan Administrasi Sekolah Minggu

Di kaki Gunung Sinai, Musa menghabiskan waktu untuk mendengarkan dan menyelesaikan pertikaian diantara orang-orang Israel. Akhirnya, ayah mertuanya datang kepadanya, "Sebab pekerjaan ini terlalu berat bagimu". Yitro memperingatkan; "takkan sanggup engkau melakukannya seorang diri saja" (Keluaran 18:18). Musa melakukan nasihat yang diberikan oleh orang yang lebih tua darinya, ia menunjuk orang-orang cakap dan mengangkat mereka untuk memimpin "seribu orang ... seratus orang ... limapuluh orang, dan ... sepuluh orang" (ayat 25). Masalah-masalah yang sederhana ditangani oleh orang-orang ini; hanya situasi-situasi yang paling sulit saja yang diselesaikan oleh Musa. Dalam waktu yang singkat, orang-orang Israel dapat diatur.

Rasul Paulus, dalam suratnya kepada gereja-gereja di Korintus dan Efesus, menggambarkan berbagai jenis karunia rohani dan pelayanan. Dia menulis surat kepada Timotius tentang empat kualifikasi bagi pemimpin, tuntunan untuk menangani kasus kebajikan, dan cara-cara penyembahan. Dia menyuruh Timotius untuk meneruskan semua yang telah ia pelajari kepada orang-orang yang nantinya akan menjadi guru. Paulus tahu bahwa dia akan segera dibawa ke Roma dan dia ingin meyakinkan bahwa orang-orang percaya sudah diatur.

Setiap orang Kristen secara tak langsung akan sepakat pada satu hal: tidak satu pun dari kita yang menginginkan gereja berorientasi pada pengaturan sehingga gereja kehilangan kualitas hubungannya. Namun, meskipun demikian, sebagai mimpai Kristus kita harus tetap rapi. Bagian administrasi harus memastikan bahwa gereja mereka berjalan sesuai dengan arahan Alkitab dan menerapkan teknik-teknik pengorganisasian.

Di antara berbagai program gereja, pelayanan anak biasanya melibatkan jumlah pekerja sukarela terbanyak. Semakin banyak orang yang terlibat dalam pelayanan ini, semakin banyak kebutuhan suatu divisi dan semakin jelas garis kekuasaan dan tanggung jawab.

Bagi Dan Taklukkan

Anak-anak perlu dibagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan usia atau kelas sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Proses belajar tersebut terjadi dalam konteks hubungan antar pribadi -- sehingga anak-anak harus dikelompokkan dengan orang dewasa berdasarkan rasio yang masuk akal. Jika jumlah anak-anak dalam setiap kelompok bertambah sehingga melebihi kapasitas, maka proses belajar akan menurun dan masalah-masalah disiplin mulai muncul. Tidak ada anak -- khususnya anak kecil -- yang harus dipaksa untuk berbuat nakal demi mendapatkan perhatian orang dewasa. Tidak ada orang dewasa yang begitu hebat dapat memberikan pengawasan yang cukup bagi semua anak.

Perekrut dan pelatih pelayan anak harus melaksanakan tugasnya sepanjang tahun. Kelas yang terlalu ramai dan tugas untuk melayani anak yang terlalu banyak seringkali menjadi penyebab

seorang pekerja mengalami burnout (kelelahan). Pekerja harus direkrut sebelum suatu kebutuhan muncul, buatlah pembagian tugas secara jelas untuk memudahkan setiap bagian dapat berjalan dengan baik.

Perencanaan jangka panjang juga harus meliputi jadwal penggunaan fasilitas. Dengan demikian, ruang-ruang tambahan akan tersedia saat kelas-kelas telah berkembang melebihi kapasitasnya. Kurikulum anak-anak yang baik terdiri dari sistem pembelajaran aktif, sedangkan pelajar yang aktif membutuhkan ruangan sesuai dengan usia mereka (semakin muda anak tersebut semakin luas ruangan yang dibutuhkan).

Divisi Pekerja

Tidak ada seorang pun yang dapat mengemudikan kapal dan mendayung pada saat yang sama, jadi para pekerja dalam pelayanan anak harus diberi tanggung jawab dan kekuasaan atas setiap program tersebut. Pekerja yang memiliki talenta atau kemampuan khusus dengan pekerja lainnya dapat membentuk sebuah tim pengajar dengan mengkombinasikan kemampuan mereka dalam memberikan program yang lengkap. Mereka yang memiliki kemampuan administratif dapat melayani sebagai pemimpin bagian untuk membantu dan mengarahkan guru-guru kelas. Koordinator-koordinator divisi umur dapat mengatur pengelompokan bagian-bagian. Seorang kepala atau Ketua Pengajaran Kristen (KPK) dapat mengawasi kerja para koordinator. Pemimpin di tiap tingkat harus bertanggung jawab terhadap daerah pelayanan mereka sendiri dan diberi kuasa untuk membuat keputusan tertentu. Tanggung jawab khusus seperti sumber-sumber, keuangan, dan penyimpanan dapat diberikan kepada pekerja tambahan pada tim pendidikan Kristen.

Setiap orang yang sudah pernah menghadiri rapat komisi mengetahui bahwa semakin banyak anggota komisi itu semakin lama rapat tersebut berlangsung dan tidak mungkin semuanya akan diselesaikan. Dengan membagi pelayanan pendidikan ke dalam kelas, bagian dan tingkat bagian, rencana dan pelatihan dapat terjadi dalam dasar "lokal". Pertemuan-pertemuan tim administratif dapat melibatkan KPK, kepala, koordinator, dan pekerja inti.

Sering pula KPK mendengar teriakan, "Sebab itulah kami membayar Anda!" Tetapi orang-orang yang ahli dapat menjawab bahwa dia hanya melakukan apa yang Musa lakukan dan yang Paulus nasihatkan. Membagi tanggung jawab dan kekuasaan pelayanan dengan pekerja sukarela tidak hanya membantu mengatasi masalah pengaturan; ini juga membantu dalam membentuk pemimpin. Memberi tanggung jawab kepada seseorang tanpa mendampinginya (atau sebaliknya) dapat membuat pekerja frustrasi dan hanya membuat pemimpin tersebut berputar-putar tanpa tujuan.

Pemimpin

Kata Yunani yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk administrator berarti "jurumudi". Demikian pula saat ini, seorang administrator mengawasi peristiwa-peristiwa penting, mengawasi karang-karang yang berbahaya dan mengarahkan kapal ke tujuannya.

Kru pada kapal kuno duduk di dayung dan bersandar pada kapal, percaya jurumudi bisa membawa mereka ke tujuan.

Saat ini, kepala dari pelayanan anak harus dapat menentukan arah bagi para pendayungnya supaya mereka melihat tanda pelabuhan yang jauh sehingga mereka akan terus mendayung -- karena dengan melihat tujuan, mereka dapat mempercepat dayungannya! Untuk dapat melakukan hal ini, pemimpin harus memimpin, mengatur, mengontrol, dan memastikan para pekerja membagikan visi pelayanan mereka. Tanpa visi ini -- atau "kepemilikan" -- para pekerja dapat dengan mudah kehilangan minat mereka.

Kepala Pelayan

Diagram organisasi biasanya dilihat dari atas ke bawah. Dengan kata lain, beban organisasi terletak pada pekerja yang berada di baris bawah!

Namun Alkitab memanggil para pemimpin untuk menjadi pelayan. Jadi, untuk melihat diagram tersebut dalam bentuk yang alkitabiah, baliklah diagram tersebut. Dengan cara seperti ini, Anda dapat melihat bagaimana setiap pemimpin mendukung pekerja "diatas"nya!

Berikut ini cara kerjanya: setiap guru melayani murid-muridnya dan sesama guru. Dengan demikian, setiap pemimpin bagian akan mendukung dan mendorong guru-guru yang ada di bawahnya. Setiap koordinator divisi melayani pemimpin departemen. Kepala atau KPK mengarahkan dan membantu para koordinator. Pemimpin ini juga bekerja sama dengan pemimpin program lainnya dalam pelayanan anak, untuk memastikan koordinasi dan menghindari usaha duplikasi. KPK bekerja sama dengan dewan pengurus dan staf pastoral untuk membangun pelayanan pendidikan sehingga pelayanan ini berjalan seiring dengan seluruh pelayanan gereja bagi tubuh Kristus. (t/Rat)

246/2005: Rapat Pengurus Dan Guru

Dalam dunia perdagangan dewasa ini sudah lazim apabila suatu perusahaan dagang menghimpun pekerja-pekerja dan anggota-anggota stafnya untuk mengadakan rapat. Setiap perusahaan penjualan dengan teratur mengadakan rapat dengan para tenaga penjualannya. Pada saat itu mereka diberi petunjuk berkenaan dengan pekerjaan mereka, diberikan semangat dan dorongan untuk dapat pergi menjual dengan lebih baik. Lembaga-lembaga pendidikan mengadakan rapat-rapat rutin, di mana masalah dan tujuan lembaga itu dapat dibahas. Mengadakan rapat-rapat seperti itu telah menjadi kebiasaan yang umum dilakukan banyak orang, karena itu adalah cara kerja yang baik. Jika demikian, bukankah mengadakan rapat pekerja yang tetap dan teratur seharusnya juga dapat menjadi suatu prinsip dalam menjalankan Sekolah Minggu kita? Kita pun dapat melakukannya dengan menghimpun staf guru dan pengurus, menyediakan waktu persekutuan dan penyegaran rohani, membahas berbagai masalah dan urusan yang penting, serta memberi petunjuk-petunjuk yang diperlukan oleh para pekerja dalam menunaikan tugas mereka.

PENTINGNYA RAPAT

Banyak manfaat diperoleh dari rapat pekerja di Sekolah Minggu. Di masa lampau, Sekolah-sekolah Minggu biasa mengadakan apa yang mereka sebut "pertemuan guru". Seringkali pertemuan para guru ini diadakan tiap minggu. Pada pertemuan itu, diajarkan dan dibicarakan pelajaran untuk hari Minggu berikutnya, selain juga ibadat bersama, serta sharing masalah-masalah yang mereka hadapi untuk dibincangkan bersama-sama. Sekarang pertemuan-pertemuan itu disebut "rapat pekerja", karena semua pengurus dan pekerja dalam Sekolah Minggu harus diikutsertakan, sebab kini bukan hanya guru saja yang akan mendapat manfaat dari pertemuan-pertemuan ini. Beberapa manfaat dan keuntungan dari rapat-rapat demikian itu dapat disebutkan seperti di bawah ini:

1. Rapat pekerja bermanfaat bagi pekerja-pekerja Sekolah Minggu.
Guru seringkali memerlukan bantuan. Banyak di antara guru-guru kita yang bersedia mengakui bahwa mereka tidak mampu mengajar dengan baik. Tanpa pendidikan, tanpa pengetahuan yang cukup tentang isi Alkitab, mereka memasuki pekerjaan bagi Allah, karena tak ada orang lain yang mau melaksanakan tugas itu. Mereka ingin sekali mendapat bantuan, dan rapat pekerja dapat memberi mereka bantuan yang amat besar. Rapat itu dapat memberikan semangat dan petunjuk yang akan mendorong mereka untuk maju terus; dan menunjukkan bagaimana cara mendapatkan kemajuan itu. Dalam rapat tersebut, mereka diberi kesempatan untuk menceritakan dan memecahkan persoalan mereka, serta mengetahui bagaimana pekerja-pekerja yang lain melakukan tugas mereka. Tambahan pula, rapat pekerja itu juga akan berguna bagi pemimpin Sekolah Minggu karena ia akan dapat memperoleh pengertian yang lebih dalam tentang anggota-anggota pengurus dan gurunya. Pada jam Sekolah Minggu hanya ada sedikit waktu bagi pemimpin untuk berkenalan dengan rekan-rekannya, tetapi pada rapat pekerja ia mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk mengenal mereka. Pada waktu pertanyaan-pertanyaan diajukan dan persoalan-persoalan dibahas, ia akan lebih mengenal pekerja-pekerjanya dan lebih memahami keperluan mereka. Juga rapat itu akan memberi kesempatan kepadanya untuk menemukan talenta-talenta yang tersembunyi, yang dapat digunakan untuk pekerjaan Sekolah Minggu itu. Sewaktu berbagai masalah dan kebijaksanaan kerja dibahas, pemimpin juga akan mendapat pertolongan karena di antara penasihat yang banyak akan terdapat hikmat. Dalam rapat ia juga mendapat kesempatan untuk mengemukakan rencana-rencana, pandangan-pandangan, dan semangatnya kepada para pekerja.
2. Rapat pekerja membangkitkan minat dan semangat.
Pekerjaan Sekolah Minggu dapat menjadi pekerjaan yang tidak menarik oleh karenanya diperlukan senantiasa penyuntikan semangat dan minat baru kepada pekerja. Rapat pekerja tak perlu menjadi sesuatu yang tak menarik dan membosankan. Memang, dalam rapat itu harus dibicarakan beberapa urusan yang penting, tetapi harus juga memberikan dorongan, sehingga rapat itu sendiri harus merupakan waktu yang menggembirakan.
3. Rapat pekerja menolong untuk memperoleh persatuan dalam pekerjaan Sekolah Minggu.
Rapat ini menumbuhkan rasa persatuan dalam aktivitas Sekolah Minggu. Juga akan menolong dalam mengkoordinir tugas dari berbagai departemen. Tiap departemen akan mendapat pandangan tentang apa yang sedang dilakukan oleh departemen-departemen lainnya dan tentang persoalan-persoalan yang sedang mereka hadapi; dan bagaimana mereka dapat mengatasi kesulitan-kesulitan mereka. Sekolah Minggu yang baik harus

merupakan Sekolah Minggu yang bersatu, dan persatuan ini dapat ditingkatkan ketika persoalan-persoalan dibahas dalam rapat pekerja.

4. Rapat pekerja memberikan tempat untuk mengutarakan isi hati. Mungkin ada saatnya suatu persoalan pribadi yang timbul dan perlu juga untuk dibahas. Seseorang mungkin merasa diperlakukan dengan kurang adil, dan dalam rapat pekerja hal ini dapat diselesaikan. Dalam rapat itu seharusnya ada kesempatan bagi pembicaraan yang bebas dan obyektif. Hal-hal yang tersembunyi dapat dikemukakan dan dapat dibereskan supaya tak ada satu hal pun yang akan menghalang-halangi berkat Roh Allah turun di antara mereka.
5. Rapat pekerja menyediakan persekutuan dan pertukaran pendapat. Jam-jam Sekolah Minggu tidak memberikan cukup waktu untuk persekutuan yang sangat diperlukan di antara orang-orang Kristen. Suatu waktu tertentu dari rapat pekerja itu hendaknya dikhususkan untuk persekutuan. Dengan demikian pengurus dapat mengenal orang-orang yang dibawahinya, dan guru-guru dapat mengenal pemimpinnya serta belajar menghargai dan menghormati mereka.
6. Rapat pekerja akan menjamin sukses yang lebih baik. Penilaian atas suksesnya suatu proyek atau program dalam Sekolah Minggu terutama bergantung pada kerjasama antara para guru dan pengurus. Kerjasama itu hanya dapat diperoleh apabila tiap-tiap orang mengetahui program itu, dan mengerti alasan program itu diselenggarakan, serta menyetujui program tersebut. Pada rapat pekerja, suatu proyek baru dapat diterangkan dan dibahas panjang lebar sehingga membuat para pekerja tertarik pada proyek itu. Supaya mereka akan sungguh-sungguh dalam melaksanakannya dalam kelas-kelas dan departemen-departemen mereka.
7. Rapat pekerja memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman. Guru-guru memerlukan dorongan, dan ini dapat diperoleh secara efektif dari mendengarkan pengalaman orang lain. Mungkin ada yang menceritakan berkat-berkat maupun percobaan yang dialaminya, hal-hal yang menyenangkan dan lucu maupun hal-hal yang harus diperhatikan sungguh-sungguh. Semuanya ini akan membuat setiap pekerja merasa, bahwa ia adalah bagian dari suatu program yang nyata dan bahwa Allah mempunyai suatu tugas baginya.

247/2005: Merencanakan Unit Kurikulum

Sebelum memilih dan menyesuaikan bahan-bahan yang dirasa paling efektif dalam memenuhi kebutuhan organisasi Sekolah Minggu, adalah penting untuk memahami dasar-dasar penyusunan kurikulum terlebih dulu.

Unit-Unit Pembelajaran

Sebuah unit pembelajaran adalah suatu cara untuk mengatur dan menyatukan isi dan pengalaman yang dapat menuntun ke perubahan perilaku. Suatu unit mungkin juga dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian dari dua atau lebih pelajaran yang dapat dihubungkan ke dalam satu topik, dan yang dapat menyatukan isi serta pengalaman untuk kemudian menuntunnya ke suatu perubahan perilaku. Dalam perencanaan unit yang efektif, subyek masalah dan pengalaman adalah dua hal yang penting. Penekanan diberikan kepada tiga jenis sasaran -- mengetahui, merasakan, dan melakukan – dengan tujuan utama sebagai pengubah perilaku.

Memiliki suatu unit pembelajaran akan menghasilkan banyak keuntungan. Adanya unit pembelajaran akan :

- mendukung rencana jangka panjang yang menekankan pada suatu tema atau masalah utama
- lebih terfokus pada pelajar dan kebutuhannya
- menjadi tolok ukur dalam mengetahui target waktu yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan memenuhi kebutuhan dan dalam menyediakan berbagai variasi penggunaan metode-metode dan bahan- bahan,
- memberikan waktu untuk evaluasi dan kemudian menerapkannya.

Suatu unit pembelajaran juga memberikan kesempatan bagi pengenalan yang lebih baik terhadap suatu pembelajaran baru serta puncak kesimpulan dari suatu pembelajaran yang mungkin bisa diterapkan dalam hidup.

Lois LeBar menyarankan empat langkah dalam merencanakan unit yang efektif: perencanaan awal dari guru, perencanaan bersama murid- murid, menemukan jawaban untuk disharingkan, dan merencanakan akti vitas utama untuk kesempurnaan unit. [Lois LeBar, Education That is Christian (Westwood, N.J.: Revell, 1958), pp.207-19]

1. Pra Rencana Guru

Pada tahap ini, kerinduan pribadi murid akan dipelajari dan didoakan, dan tujuan-tujuan pengajaran dirumuskan. Akan dipilih bahan Alkitab yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan guru akan sungguh-sungguh mempelajari bagian yang telah dipilih sampai benar-benar memahami sehingga dapat memberikan waktu memikirkan pengembangannya dalam kelas nanti. Setelah itu, guru akan siap untuk mengatur tatanan ruang untuk menghadirkan pengalaman akan Firman yang dapat membawa murid-murid pada visi dan tindakan yang diharapkan.

2. Perencanaan dengan Murid-murid

Dalam langkah kedua, murid-murid diberi tanggung jawab untuk memecahkan masalah. Dengan didampingi guru, suatu rencana ditentukan, dan kelompok diatur untuk menyelesaikan masalah itu. Fleksibilitas dan evaluasi rencana yang terus menerus adalah penting jika ingin menemukan solusi yang sebenarnya.

3. Mendapatkan dan Mensharingkan Jawaban

Dalam langkah ketiga, untuk mendapatkan dan mensharingkan jawaban, perhatian difokuskan untuk mendapatkan jawaban-jawaban. Guru mengawasi penelitian dan metode-metode investigasi lain bagi murid-murid yang dapat membaca. Anak-anak yang

lebih kecil akan mendengarkan cerita Alkitab. Peranan seorang guru adalah sebagai seseorang yang membimbing pada saat murid-murid ingin mencari jawaban-jawaban yang alkitabiah bagi masalah-masalah mereka.

4. Menyempurnakan Unit

Langkah terakhir, atau penyempurnaan unit, harus untuk kepentingan murid-murid dalam menemukan kebenaran pada situasi yang baru atau setidaknya untuk menunjukkan perbedaan ketika mereka menerapkan kebenaran dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya mengadakan demonstrasi, laporan, proyek seni, menulis kreatif, atau kegiatan pelayanan.

Memilih Bahan-Bahan Kurikulum

Bahan-bahan kurikulum memainkan peranan yang penting dalam perencanaan kurikulum karena bahan-bahan tersebut merangsang munculnya ide-ide baru sehubungan dengan tugas para pekerja serta dapat membantu proses pengaturan unit-unit dalam kegiatan mengajar dan belajar. Oleh karena itu pemilihan bahan adalah sangat penting. Karena saat ini banyak sekali bahan yang tersedia, memilih bahan-bahan yang terbaik untuk gereja lokal tertentu seringkali menimbulkan frustrasi. Tidak ada penerbit yang dapat benar-benar menerbitkan apa yang dibutuhkan oleh setiap gereja, karena penerbit melayani secara luas. Beberapa gereja telah berusaha menulis sendiri bahan-bahan kurikulum mereka, tetapi tugas itu terlalu berat, dan jika seseorang tidak terlatih menulis dan mengedit dan tidak memiliki waktu atau sumber-sumber dalam jumlah yang sangat banyak, maka proses tersebut malah akan menyebabkan putus asa. Mengadaptasi bahan dari buku-buku penerbit untuk kebutuhan Sekolah Minggu, merupakan satu jalan yang lebih mudah bagi kebanyakan gereja.

Mengevaluasi Bahan-Bahan Kurikulum

Dalam memilih bahan-bahan, perlu dikembangkan kriteria untuk mengevaluasi apa yang terbaik untuk kondisi setempat. Kriteria yang dimaksud umumnya adalah ukuran besarnya gereja serta departemen atau agennya; latar belakang para staf anggota, pengalaman, dan pelatihan; situasi masyarakat di sekitar gereja; filosofi gereja dalam memilih dan menggunakan bahan-bahan itu; dan sumber-sumber keuangan yang tersedia yang akan mempengaruhi pemilihan kurikulum. Doll telah mengembangkan suatu daftar berisi 12 pertanyaan (di bawah) yang harus ditanyakan ke guru itu sendiri saat mereka ingin memutuskan materi mana yang digunakan. (Ronald C. Doll, "Twenty Questions to Ask About Sunday School Materials," *Christianity Today* 16 (3 March 1972): 7-8). Pertanyaan-pertanyaan ini harus disesuaikan menurut pandangan usia, tingkat atau departemen yang diajar.

Pertimbangan Teologis

1. Apakah bahan-bahan tersebut berdasarkan Alkitab, sebagai sumber perintah utama bagi pendidikan Kristen?
2. Apakah mereka menyajikan data terpercaya serta komentar yang bersahabat tentang ajaran-ajaran dan peristiwa-peristiwa dalam Alkitab ketimbang sebuah penafsiran ajaran-ajaran dari peristiwa-peristiwa yang sebenarnya atau mungkin berdampak negatif?

3. Apakah bahan-bahan tersebut berbicara dalam terang kuasa Allah dan mujizat-Nya yang ajaib, termasuk mujizat besar kelahiran Kristus dari seorang perawan dan kebangkitan Kristus?
4. Apakah mereka mengedepankan kebenaran Alkitab dalam membantu orang lain memecahkan masalah-masalah sekarang ini?
5. Apakah mereka menekankan pada nilai-nilai yang stabil, dapat dipercaya, dan yang diajarkan Alkitab?
6. Apakah bahan-bahan itu mendorong murid-murid untuk berkomitmen terhadap diri mereka sendiri kepada Kristus sebagai Juruselamat pribadi mereka?
7. Apakah bahan-bahan itu memperjelas bahwa hubungan yang benar antara murid-murid dengan Allah merupakan suatu prasyarat yang diperlukan untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain?
8. Apakah bahan-bahan itu membantu murid-murid yang telah memberikan dirinya sendiri kepada Kristus dalam meningkatkan iman dan percaya mereka kepada Kristus?

[sunting] Isi Pokok dan Pengaturan

9. Apakah bahan-bahan itu menyatakan tujuan yang dapat dipercaya dan dapat diterima?
10. Apakah bahan-bahan itu berisi data-data yang spesifik, ide-ide utama, dan konsep vital dalam porsi dan susunan yang seimbang?
11. Apakah bahan-bahan itu berfokus pada ide-ide utama dan konsep kunci yang diberikan isi yang lain secara jelas?
12. Apakah bahan-bahan itu sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat murid-murid?
13. Apakah bahan-bahan itu menyebabkan murid-murid mengulangi pengalaman penting dan mereview ide-ide penting?
14. Apakah bahan-bahan itu meningkat kesulitannya sepanjang tahun-tahun yang mereka lalui?

[sunting] Penampilan Sangat Menolong dalam Belajar

15. Apakah bahan-bahan tersebut menyediakan berbagai cara untuk merangsang murid-murid?
16. Apakah bahan-bahan tersebut berisi dan menyarankan pertolongan tambahan untuk belajar?
17. Apakah bahan-bahan tersebut menggunakan dengan cermat waktu yang tersedia untuk belajar?

[sunting] Penampilan Sangat Menolong dalam Mengajar

18. Apakah guru-guru yang tidak berpengalaman dapat menggunakan bahan-bahan tersebut tanpa kesulitan atau bingung?
19. Apakah bahan-bahan untuk bimbingan guru atau edisi guru benar-benar sangat membantu, menyarankan prosedur-prosedur yang dapat memudahkan dan menjadikan pengajaran lebih efektif?
20. Apakah bahan-bahan tersebut berisi saran-saran untuk rencana dan perkembangan guru dan cara-cara untuk mengevaluasi proses belajar mengajar?

Menggunakan Bahan-Bahan Kurikulum

Setelah memilih bahan-bahan kurikulum, pekerjaan baru dimulai. Anggota staf perlu benar-benar terbiasa dengan tampilan, isi, tujuan dan bantuan dan saran yang disediakan, dan mengadaptasi ide-ide pada situasi mereka sendiri. Guru harus ingat bahwa mereka sedang mengajar murid-murid, bukan pelajaran. Mereka perlu bertanya pada diri mereka sendiri, "Apa yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan manfaat yang maksimal dari bahan-bahan ini sehingga sesuai dengan situasi kita dan menyebabkan perubahan perilaku murid-murid kita? Beberapa pertanyaan perlu ditanyakan oleh pelayan anak ketika mereka mengadaptasi bahan-bahan:

1. Perubahan apa, jika ada, yang harus dibuat dalam penekanan doktrin yang dapat digunakan untuk menggunakan bahan-bahan sesuai dengan posisi doktrin gereja?
2. Adaptasi yang bagaimanakah yang diperlukan dalam menggunakan bahan-bahan tersebut di lingkungan masyarakat?
3. Sekarang ini praktek-praktek apa saja yang bisa dilakukan gereja dalam penggunaan kurikulum tersebut?
4. Apa saja kebutuhan murid kita saat ini?
5. Apa tujuan yang perlu dicapai gereja kita?
6. Bagaimana kita mengadaptasi bahan-bahan untuk memenuhi kebutuhan murid yang kurang berkembang dan murid yang lebih berkembang?
7. Apa saja fasilitas-fasilitas yang perlu kita ubah untuk mendapatkan manfaat yang maksimal dari bahan-bahan tersebut?
8. Sumber-sumber tambahan apa lagi yang perlu kita beli?
9. Jika ada, perubahan apa saja yang diperlukan dalam jadwal kita untuk menggunakan bahan-bahan tersebut dengan seefektif mungkin?
10. Pelatihan jenis apa yang diperlukan oleh pemimpin atau guru kita?
11. Haruskah kita mengadakan pertemuan dengan para pemimpin dan guru untuk merencanakan penggunaan bahan-bahan tersebut?
12. Saran-saran apa saja yang dibuat dalam buku-buku untuk guru atau pemimpin yang harus kita laksanakan?
13. Bantuan visual dan bantuan lain yang disarankan oleh penerbit yang mana yang harus kita gunakan?
14. Bagaimana kita dapat menggunakan dengan efektif buku-buku dan kegiatan untuk murid yang disarankan?
15. Bagaimana kita dapat menghubungkan kegiatan yang disarankan dalam bahan-bahan tersebut dengan kegiatan agen-agen lain? (t/Rat)

248/2005: Memilih Guru

Guru diberi oleh Tuhan kemampuan untuk melakukan karya-Nya (Efesus 4:11). Ia memberi mereka tugas khusus untuk merekrut orang-orang bagi-Nya dan untuk menguatkan orang-orang Kristen bagi-Nya melalui ajaran-ajaran mereka (Matius 28:19, 20). Selama pelayanan-Nya di dunia ini Ia menunjukkan kepada mereka melalui teladan-Nya, bagaimana dan apa yang mereka ajarkan. Ia mengingatkan kepada mereka supaya melakukan yang terbaik.

Tuhan menerbitkan tujuan dan sejarah rencana-Nya bagi manusia dalam sebuah buku, Alkitab. Ia memeteraikannya dengan darah Anak-Nya sendiri, dan Ia menempatkannya di tangan seseorang dan orang itu disebut "guru". Guru di SM Anda adalah beberapa wakil Anda yang membantu mencapai tujuan sekolah.

Anda tidak memilih guru. Menurut Alkitab, pemilihan guru adalah tanggung jawab para tua-tua (uskup, majelis, atau pendeta, karena mereka mungkin juga dipanggil), karena mereka adalah gembala gereja lokal. Mereka adalah orang-orang yang memainkan peran kunci, jika tidak bisa disebut semua peran, dalam Komite Pendidikan Kristen. Mereka memilih atau setidaknya mengesahkan para guru.

Di beberapa sekolah mungkin ada satu atau lebih kelas-kelas yang memilih guru mereka sendiri setiap tahun, begitu pula dengan wali kelas. Situasi ini dapat dibenarkan dengan meminta Komite Pendidikan Kristen melakukan seleksi calon guru, kemudian memberitahukan hasilnya ke kelas-kelas.

Guru terus menerus dibutuhkan. Setiap kelas harus memiliki dua guru -- satu orang yang mengajar sepanjang jam pelajaran, atau guru utama, dan yang lainnya melayani sebagai pendamping, pengganti, atau guru pembantu. Yang berikut ini, selanjutnya mungkin dapat disebut sebagai Guru Nomor Dua, dilatih sehingga siap untuk melangkah dan mengajar kapan pun dibutuhkan. Selain kedua guru yang wajib ada di setiap kelas ini, harus ada guru "keliling" untuk tugas darurat, guru-guru pengawas untuk membantu dengan pelatihan dan guru-guru yang terlibat dalam pelatihan untuk pelayanan di masa yang akan datang.

Di manakah kita bisa mendapatkan guru-guru itu? Di sekolah Anda sendiri. Setiap orang dewasa di sekolah Anda adalah seorang guru yang potensial. Anak muda yang lebih tua yang telah bertumbuh di SM dan gereja juga merupakan kandidat yang potensial untuk tanggung jawab yang penting ini. Beberapa guru, mungkin kebanyakan dari mereka, mulai mengajar sejak usia belasan tahun. Namun di sini ada bahaya yang harus dihindari. Jangan mengangkat remaja menjadi guru hanya karena dia mau. Anak muda perlu menjadi dewasa sebelum mereka siap mengajar.

Bisnis-bisnis besar seringkali menemukan pegawai penting mereka di sekolah-sekolah. Pria dan wanita yang cakap dikirim ke akademi-akademi dan universitas-universitas untuk wawancara kelulusan, untuk memberitahu mereka kesempatan-kesempatan karier yang tersedia, dan untuk mengumpulkan lamaran pekerjaan mereka. Kepala SM mengikuti rencana yang sama. Sekolah mereka sendiri adalah ladang di mana guru-guru dapat ditemukan.

Louis Entzminger, pemimpin SM pada generasi awal, mengatakan dalam sebuah artikel di "The Lookout" bagaimana ia berhasil menemukan guru-guru. Pada masa itu, metodenya digunakan untuk membangun 23 dari 25 SM terbesar di Amerika Serikat. Pada suatu kesempatan, setelah menyampaikan kebutuhan sekolah tertentu akan guru-guru, dia menjalin kerjasama dengan seorang wanita muda guru kelas yang memiliki empat puluh murid. Guru itu mengatakan, "Di kelas saya ada 39 anak perempuan yang telah saya ajar selama dua tahun. Setiap anak tersebut dapat mengajar. Saya akan membantu Anda untuk merekrut mereka." Kata Entzminger, "Dia membantu kami merekrut setiap anak dari 39 anak tersebut. Mereka bukan guru yang terlatih,

tetapi cara yang terbaik untuk melatih guru adalah dengan merekrut mereka, menyuruh mereka mengajar dan melatih mereka pada saat yang sama."

Entzminger kemudian mengatakan bahwa dalam tiga bulan, setelah sang guru menyerahkan 39 dari 40 anggota kelasnya untuk mengajar, mereka sekarang dapat berbicara di depan kelas yang terdiri dari 150 murid. Entzminger menyimpulkan, "Seperti Yohanes Pembaptis, guru ini mengatakan, 'Ia (SM) harus makin bertambah, tetapi aku harus makin berkurang.' Saya dapat menggambarkan saat yang benar ini dan memulai dengan cerita yang hampir sama."

Kita semua adalah orang-orang yang perlu untuk mengenal Yesus. Di setiap gereja terdapat mereka yang dapat mengajar tentang hal itu. Tugas Anda, sebagai kepala SM, adalah memimpin untuk membawa anak-anak yang belum mengenal Yesus ke sekolah Anda dan melengkapi mereka dengan guru-guru yang cakap. Guru-guru dapat ditemukan di gereja lokal -- orang-orang yang tidak menggunakan talenta mereka untuk Tuhan, adalah sia-sia saja. Namun, ingatlah bahwa pendaftaran program guru bukanlah suatu tindakan dalam waktu yang singkat, atau suatu dorongan sesaat. Ini merupakan suatu usaha yang perlu dilakukan terus menerus, dengan tujuan untuk meningkatkan pengajaran di sekolah Anda. (t/rat)

249/2005: PAK Dalam Perjanjian Lama

Latar Belakang Pt: Bangsa, Agama Dan Budaya Yahudi

A. Bangsa Yahudi

Bangsa yang penuh misteri, kecil tapi kuat, sedikit tapi menyebar ke seluruh dunia, menyebar tapi kemurniannya terjaga, kadang tidak bertanah air dan tak punya raja, tapi selalu menonjol dan memberi pengaruh kuat kepada dunia. Dianiaya, tapi bertahan bahkan berkelimpahan. Bangsa yang memiliki identitas yang kuat.

B. Agama Yahudi

Penganut agama Yudaisme yang mementingkan ketaatan kepada Hukum Agama agar dijalankan dengan penuh ketekunan. Kemurnian pengajarannya dijaga dari generasi ke generasi berikutnya untuk memberi dasar yang teguh bagi setiap tingkah laku dan tindakan. Hukum agama sering diaplikasikan secara harafiah.

C. Budaya Yahudi

Yang paling mengesankan dalam budaya Yahudi adalah perhatiannya pada pendidikan. Pendidikan menjadi bagian yang paling utama dan terpenting dalam budaya Yahudi. Semua bidang budaya diarahkan untuk menjadi tempat dimana mereka mendidik generasi muda, yang kelak akan memberi pengaruh yang besar. Obyek utama dalam pendidikan mereka adalah mempelajari Hukum Taurat.

Prinsip Pendidikan Dalam Perjanjian Lama

A. Prinsip-prinsip yang Dipegang oleh Bangsa Yahudi

1. Seluruh kebenaran adalah kebenaran Allah.

Kej. 1:1 -- Segala sesuatu telah dijadikan oleh Allah dengan tujuan supaya manusia mengenal Allah dan berhubungan dengan-Nya. Cara Allah menyatakan diri adalah dengan:

- Wahyu Umum : Supaya orang menyadari dan mengakui keberadaan Allah melalui alam, sejarah, hati nurani manusia.
- Wahyu Khusus: Supaya manusia menerima keselamatan dari Allah. Allah berinkarnasi menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Menurut konsep Yahudi tidak ada perbedaan nilai antara duniawi dan rohani, semuanya ada dalam wilayah Tuhan. Itu sebabnya orang Yahudi percaya bahwa "seluruh hidup adalah suci".

2. Pendidikan berpusatkan pada Allah.

Fokus utama dalam pendidikan Yahudi adalah: Yehova (Hab. 2:10 -- kegagalan campur tangan Allah adalah kegagalan bangsa.) Bagi anak Yahudi tidak ada buku lain yang memiliki keharusan untuk dipelajari selain Alkitab (Taurat) untuk menjadi pegangan dan pelajaran tentang Allah dan karya-Nya

3. Pendidikan adalah kegiatan utama dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kitab Talmud dikatakan kalau ingin menghancurkan bangsa Yahudi, kita harus membinasakan guru-gurunya. Bangsa Yahudi adalah bangsa pertama yang memiliki sistem pendidikan Nasional (Ula. 6:4-9) Pendidikan mereka tidak hanya secara teori, tetapi menjadi kegiatan sehari-hari dalam cara hidup dan keagamaannya. Contoh: Kitab Imamat yang mengajarkan semua tata cara hidup dan beragama.

B. Tempat Pendidikan Anak Bangsa Yahudi

Pendidikan anak Yahudi bermula di rumah. Berpangkal dari peranan seorang ibu Yahudi. Tugas kewajiban ibu adalah untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga yang juga terkait erat dengan tugas rohani mendidik anak-anaknya, khususnya ketika masih balita. Jauh- jauh hari sebelum anak berhubungan dengan dunia luar, anak terlebih dahulu mendapat pendidikan dari ibunya sehingga sesudah menginjak usia remaja/pemuda ia sudah mempunyai dasar yang benar. Contoh: Melalui cerita-cerita sejarah bangsa dan hari-hari peringatan/besar.

Prinsip Pendidikan Menurut Ulangan 6:4-9

Ulangan 6:4-9 menjadi pusat pengajaran pendidikan agama Kristen. Kitab-kitab lain yang membahas tentang pendidikan bersumber dari kitab Ulangan ini.

1. Ayat 4 ("Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa!")

Ayat ini disebut "Shema" atau pengakuan iman orang Yahudi (agama Yudaisme) yang artinya "Dengarlah". Yesus menyebut ayat ini sebagai hukum yang pertama – prinsip

iman dan ketaatan. Memberikan konsep Allah yang paling akurat, jelas dan pendek Tuhan adalah unik, lain dengan yang lain. Dia Allah yang hidup, yang benar dan yang sempurna. Tidak ada Allah yang lain, hanya satu Allah saja. Ayat 4 ini bersamaan dengan ayat 5 diucapkan sedikitnya dua kali sehari oleh orang Yahudi dewasa laki-laki. Ayat ini diucapkan bersamaan dengan Ula. 11:13-21 dan Bil. 15:37-41.

2. Ayat 5 ("Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.")

Kasih harus menjadi motif setiap hubungan manusia dengan Tuhan. Kasih disebutkan pertama karena disanalah terletak pikiran, emosi, dan kehendak manusia. Tugas yang Tuhan berikan untuk manusia lakukan adalah kasihlah Allah Tuhanmu. Musa mengajarkan Israel untuk takut, tapi kasih lebih dalam dari takut.

- Mengasihi Tuhan artinya memilih Dia untuk suatu hubungan intim dan dengan senang hati menaati perintah-perintah-Nya.
 - Mengasihi dengan hati yang tulus, bukan hanya di mulut tapi juga dalam tindakan.
 - Mengasihi dengan seluruh kekuatan, memiliki semuanya.
 - Mengasihi dengan kasih yang terbaik, tidak ada yang melebihi kasih kita kepada Dia, sehingga kita takluk kepada Dia.
 - Mengasihi dengan seluruh akal budi/pengertian, karena kita kenal Dia maka kita mengasihi dan mentaati perintah-Nya.
3. Ayat 6 ("Apa yang Kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan.")

Perintah Tuhan bukanlah untuk didengar dengan telinga saja, tapi juga dengan hati yang taat. Sebelum bertindak pikirkanlah lebih dahulu perintah Tuhan, maka hidupmu akan selamat.

4. Ayat 7 ("Haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang "kepada anakmu" membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau bangun.")

Mereka yang mengasihi Allah, mengasihi Firman-Nya dan melakukannya dengan meditasi, bertanggung jawab untuk merenungkannya dan menyimpannya dalam hati untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mempunyai tugas untuk mengajarkan Firman-Nya kepada anak-anak dengan didikan dan harus dimulai sejak dini dan berulang-ulang. Ayat 7 ini dipakai sebagai fondasi kurikulum pendidikan Kristen.

5. Ayat 8-9 ("Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.")

Tulisan hukum-hukum belum menjadi milik umum, namun demikian, Allah menghendaki mereka melakukannya, supaya mereka terbiasa bergaul dengan hukum Allah. Orang Yahudi mengerti perintah ini dan melakukannya secara harafiah.

Mereka mengenal 3 tanda-tanda untuk mengingat hukum Allah:

- a. Zizth : Dipakai/dipasang pada ujung jubah Iman (Bil. 15:37-41)
- b. Mezna : Kotak kecil yang berisi Ul. 6:4-9 diletakkan di sebelah kanan pintu
- c. Tephillin : Dua kotak kecil berbentuk kubus masing-masing dari kertas perkamen yang ditulis dengan tangan secara khusus berisi 4 ayat yaitu, Keluaran 13:1-10, Keluaran 13:11-16, Ulangan 6:4-9, dan Ulangan 11:18-21. Satu diikatkan di tangan kiri dan satu di dahi.

Tanda-tanda ini dipakai pada saat sembahyang di luar hari Sabat.

Tanda-tanda ini sangat indah sebagai peringatan akan kehadiran Allah di rumah dan akhirnya dipraktekkan untuk mengusir setan. Tanda-tanda simbolik ini dibuat supaya penekanan pemahaman ayat itu menjadi nyata sehingga pengajaran itu akan berlangsung terus-menerus.

250/2005: Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru

Tuhan Yesus

Apabila kita hendak menyelidiki soal pendidikan agama dalam hubungan Perjanjian Baru, tentu saja pertama-tama dan khususnya kita harus mengarahkan pandangan kita kepada Tuhan Yesus sendiri. Disamping jabatan-Nya sebagai Penebus dan Pembebas, Tuhan Yesus juga menjadi seorang Guru yang agung. Keahlian-Nya sebagai seorang guru umumnya diperhatikan dan dipuji oleh rakyat Yahudi; mereka dengan sendirinya menyebut Dia "rabbi". Ini tentu suatu gelar kehormatan, yang menyatakan betapa Ia disegani dan dikagumi oleh-orang sebangsanya sebagai seorang pengajar yang mahir dalam segala soal ilmu ke-Tuhanan. Sebab Ia mengajar mereka "sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat yang biasa mengajar mereka" (Mat 7:29).

Tuhan Yesus mengajar di mana saja: di atas bukit, dari dalam perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, di rumah yang sederhana dan di rumah orang kaya, di depan pembesar-pembesar agama dan pemerintah, bahkan sampai di kayu palang sekalipun. Tuhan Yesus tidak memerlukan sekolah atau gedung tertentu. Tiap-tiap keadaan dan pertemuan dipergunakan-Nya untuk memberitakan Firman Allah.

Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya tidak terikat pula pada waktu tertentu. Siang-malam, pada setiap saat Ia bersedia menerangkan jalan keselamatan dan Kerajaan Sorga yang telah datang itu kepada siapa saja yang ingin belajar kepada-Nya.

Yang menjadi tujuan pengajaran Tuhan Yesus itu bukanlah untuk membahas berbagai pokok agama dan susila secara ilmiah atau secara teori saja, melainkan untuk melayani tiap manusia yang datang kepada-Nya. Setiap orang itu dikenal-Nya, dan dipahami-Nya masalah yang dipergumulkan orang itu.

Cara mengajar-Nya sangat istimewa pula. Biasa-Nya Tuhan Yesus tidak membentangkan sesuatu ajaran dengan menyuruh orang mempercayai itu, tetapi Ia mendorong mereka berpikir sendiri dan menarik kesimpulannya sendiri atas apa yang telah dijelaskan-Nya kepada mereka. Ia tak selalu mencapai hasil-Nya, karena sering kali para pendengar-Nya mengeraskan hati, tetapi tentu Ia senantiasa menyatakan Diri sebagai seorang Guru yang tak ada taranya, karena Ia sendiri adalah Kebenaran.

Banyak metode yang dipakai-Nya, dan segala metode itu masih penting dan perlu dipelajari oleh segala guru agama masa kini. Adakalanya Tuhan Yesus bercerita. Sering Ia memakai perumpamaan. Acap pula Ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian menjadi bahan pengajaran-Nya. Kadang-kadang suatu percakapan biasa berkembang menjadi pengajaran yang indah. Tetapi bukan dengan perkataan-Nya saja Tuhan Yesus mengajar. Tapi juga dengan mempraktekkan apa yang dimaksudkan-Nya, seperti tatkala Ia memeluk anak-anak dan memberkati mereka, itu menjadi teguran pada murid-Nya, atau ketika Ia membasuh kaki mereka untuk mengajar mereka supaya rendah hati.

Bahkan seluruh kehidupan Tuhan Yesus sendiri merupakan pengajaran sampai saat yang terakhir, karena justru dalam sengsara dan kematian-Nya Ia mengajar kita tentang satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia yang berdosa. Di atas bukit Golgota, Ia menyuguhkan segala pengajaran-Nya dengan pengorbanan diri-Nya sendiri.

Paulus

Rasul Paulus juga seorang guru yang ulung. Ia benar-benar tokoh penting di lapangan pendidikan agama. Paulus sendiri dididik untuk menjadi seorang rabbi bagi bangsanya. Ia mahir dalam pengetahuan akan Taurat, dan ia dilatih untuk mengajar orang lain tentang agama kaum Yahudi.

Setelah Yesus memasuki hidupnya, Paulus menjadi seorang hamba Tuhan yang terdorong oleh hasrat yang berapi-api untuk memashurkan nama Tuhan Yesus itu. Ke mana pun Paulus pergi, segala kesempatan dipergunakannya untuk mengajar orang Yahudi dan kaum kafir tentang kehidupan bahagia yang terdapat dalam Injil Yesus Kristus. Paulus berkhotbah di hadapan imam-imam dan rabi-rabi Yahudi, dan di hadapan rakyat jelata di segala kota dan desa yang dikunjunginya. Ia mengajar raja-raja dan wali-wali negeri, orang cendekiawan dan kaum budak, orang laki-laki dan kaum wanita, orang Asia, orang Yunani, orang Romawi, singkat kata, segala golongan manusia telah ditemuinya pada perjalanannya yang banyak dan panjang itu.

Paulus berkeyakinan kuat dan beriman teguh. Selalu ia siap sedia untuk bertukar pikiran, mengajar, menegur dan mengajak. Pasti ia seorang ahli pidato yang besar bakatnya. Meskipun tidak tampan raut muka dan perawakannya, tetapi khotbahnya penuh semangat dan isinya jelas, sehingga membuat kagum pendengarnya. Kadang banyak orang merasa sangat tersinggung, tetapi banyak pula yang segera ditawan oleh kuasa bahasanya.

Paulus mengajar di rumah-rumah tempat ia menumpang, di gedung-gedung yang disewanya, di lorong-lorong kota atau di padang-padang, di atas loteng dan dalam bengkelnya, di pasar dan dalam kumpulan kaum filsuf. Tak ada tempat yang dianggapnya kurang layak untuk menyampaikan beritanya tentang Juruselamat dunia.

Rasul Paulus juga banyak mengajar melalui surat-surat. Segala soal dan kesulitan yang muncul dalam jemaat-jemaat yang didirikannya itu, ataupun yang timbul di antara kaum Kristen yang belum dikunjunginya, semua itu dipakainya untuk menguraikan pokok-pokok kepercayaan atau kesusilaan Kristen yang bersangkutan dengan hal itu. Kebiasaannya itu sungguh menguntungkan seluruh umat Kristen di kemudian hari. Bukankah surat-surat Paulus itu sampai sekarang merupakan pengajaran yang tak ternilai harganya bagi sekalian orang Kristen di segala tempat?

Jemaat Yang Mula-Mula

Sejak mulai berdirinya, jemaat Kristen telah menjunjung pengajaran agama. Seperti diketahui, orang-orang Kristen muda itu mula-mula masih berpaut kepada adat agama Yahudi, tetapi lambat laun mereka mengembangkan perkumpulannya sendiri. Di dalam perkumpulan itu mereka berdoa, berbicara tentang pengajaran dan perbuatan-perbuatan Tuhan Yesus Kristus, makan sehidangan dan merayakan Perjamuan Suci. Mereka yakin bahwa sejak turunnya Roh Kudus jemaat mereka merupakan Israel baru. Yesus Kristus telah menciptakan Israel baru itu dengan Roh-Nya sendiri. Sekarang mereka berdiri dalam dunia ini dengan keadaan baru dan dengan tugas yang baru pula.

Akibatnya ialah mereka mulai berkhotbah dan mengajar, supaya banyak orang lain juga dapat percaya pada Yesus sebagai Penebus dan Tuhan. Segala orang yang bertobat dan mau bergabung dengan jemaat Kristen itu, dididik dengan seksama. Di dalam dan di luar kebaktian, mereka belajar tentang Diri dan pekerjaan Juruselamat itu, dan lagi tentang panggilan dan tugas seorang Kristen dalam dunia ini. Jemaat-jemaat muda itu mempelajari nubuat-nubuat para nabi zaman dulu mengenai Yesus Kristus, dan mereka asyik membaca surat-surat yang diterimanya dari rasul Paulus dan pemimpin gereja lain. Mereka menganggap dirinya sebagai suatu persekutuan suci, seperti Israel dulu, tetapi dengan mengaku Yesus Kristus selaku Raja, Nabi dan Imam satu-satunya.

Kerajinan dan kesetiaan Israel dalam menjalankan pendidikan agama diturutinya pula, hanya perbedaannya sekarang, Taurat bukan lagi menjadi dasar dan pusat pendidikan itu, melainkan Yesus Kristus. Dengan demikian jemaat purba itu mengajarkan agama Kristen di dalam rumah-rumahnya, kepada tetangganya, di dalam kebaktian dan kumpulannya, bahkan kepada siapa saja yang suka mendengarkan berita kesukaan yang mereka siarkan.

Dari uraian yang pendek ini kita dapat segera menarik kesimpulan bahwa agama Kristen itu adalah suatu agama yang sangat mementingkan pendidikan Agama. Agama kita yakini dan segenap penganutnya sekali-kali tak boleh melupakan perbuatan-perbuatan yang Mahabesar, yang telah dilakukan Tuhan Allah bagi mereka di dalam Yesus Kristus. Anggota-anggota Gereja, baik orang dewasa maupun anak-anak kecil, semuanya wajib mempelajari pekerjaan Tuhan yang telah mendatangkan keselamatan itu. Peristiwa-peristiwa yang agung itu harus diajarkan, diterangkan dan dipercaya, sehingga setiap orang yang mengakui Yesus Kristus sebagai Juruselamat, meninggalkan manusia lamanya dan menjadi ciptaan baru di dalam Dia. Jika itu dilakukan, maka Gereja Kristen di dunia ini akan menjadi suatu terang, yang dapat menunjukkan jalan keselamatan kepada banyak orang lain pula.

Sejak zaman Perjanjian Baru, jemaat Kristen sangat mementingkan pendidikan agama. Tugas mengajar itu memang diserahkan khusus kepada kaum guru yang telah mempunyai karunia dan latihan istimewa untuk pekerjaan yang mulia itu, tetapi seluruh jemaat tetap mendukung dan mendoakan mereka. Mulai dari abad pertama tarikh Masehi, pendidikan agama Kristen menyiapkan orang untuk masuk ke dalam persekutuan jemaat Kristus, dan setelah disambut dalam jemaat itu mereka dididik terus supaya dapat semakin berakar dalam pengetahuan dan pengenalan yang mendalam tentang Yesus Kristus, Kepala Gereja itu.

251/2005: Pendidikan Kristen Dalam Gereja

Seorang tamu di gereja pernah bertanya, "Ceritakan tentang program pendidikan Kristen di gereja Anda." Kapan dan bagaimanakah Anda bisa menjelaskan program pendidikan Kristen di gereja di mana Anda menjadi pelayan sekaligus anggotanya? Selama kami berkeliling dan mengunjungi banyak gembala dan pemimpin gereja, kami telah bertanya kepada banyak orang tentang pendidikan Kristen di gereja mereka. Tanggapan mereka kebanyakan dapat ditebak. Hal pertama yang mereka ungkapkan biasanya berkaitan dengan pendidikan yang diberikan di Sekolah Minggu. Fokus dari Sekolah Minggu sendiri biasanya berkisar pada hal-hal yang terjadi dengan anak-anak. Sering pula gembala-gembala tersebut akan menganjurkan kami untuk berbicara dengan orang lain yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan Kristen lebih daripada mereka. Pada banyak kesempatan lain, orang-orang akan menjelaskan acara-acara seperti sekolah liburan gereja, camping, festival Advent atau beberapa program istimewa lain. Walau semua tanggapan itu telah memberikan sedikit informasi, mereka hanya menunjukkan pandangan yang sangat terbatas tentang pendidikan Kristen.

Jika pendidikan Kristen hanya dilihat sebatas kegiatan Sekolah Minggu dan beberapa acara-acara istimewa lain, yang sepanjang tahun direncanakan dan dipimpin oleh anggota gereja tanpa keterlibatan lebih dari sang gembala, maka pendidikan Kristen tidak akan pernah dapat memaksimalkan potensinya sebagai bidang pelayanan yang mampu mempersiapkan, merawat, dan membesarkan semua pelayanan gereja di masa depan. Pendidikan Kristen sendiri penting untuk dapat dipahami melalui pandangan yang lebih luas dan menyeluruh, terutama di gereja yang lebih kecil, dimana anggota dan gembalanya harus menjalankan banyak peran sebagai tanggung jawab mereka terhadap pelayanan gereja. Dalam hal ini, gereja kecil malah lebih diuntungkan daripada gereja yang lebih besar, karena hal itu akan mempermudah mereka mendapatkan pandangan yang menyeluruh. Namun, banyak gereja kecil yang terjebak pada kesalahan sama yang dialami gereja besar yaitu membatasi pengertian pendidikan Kristen dalam lingkup yang terlalu sempit dalam kehidupan gereja. Untuk menjalankan pelayanan gereja secara total dan efektif, adalah penting bagi kita untuk terlebih dulu memperbaharui beberapa cara pikir dalam memandang dan mempraktekkan pendidikan Kristen.

Sangat penting untuk melihat bahwa pendidikan Kristen lebih dari sekedar program untuk anak-anak. Memang alami untuk memfokuskannya pada anak-anak. Sebagai orangtua dan orang dewasa, kita ingin anak-anak kita mempelajari dasar-dasar iman mereka sehingga mereka akan tumbuh sebagai orang Kristen yang memiliki iman kuat. Sebagai orangtua yang bertanggung jawab, kita juga mengadakan pelajaran musik, kegiatan rekreasi, dan kegiatan-kegiatan istimewa

lainnya untuk menunjukkan kasih sayang dan pengasuhan kepada anak-anak kita. Kita juga merencanakan program lain berkaitan dengan pendidikan mereka dengan menyelenggarakan Sekolah Minggu dan aktivitas lainnya yang memberikan sumbangan bagi pemeliharaan kekristenan mereka.

Menitikberatkan pada anak-anak sama sekali tidak salah. Malah pada dasarnya, adalah tidak bertanggung jawab jika kita tidak melakukannya. Namun, adalah kurang tepat jika kita membatasi visi dan komitmen tentang pendidikan Kristen hanya dengan memperhatikan apa yang dibutuhkan anak-anak dan apa yang bisa kita lakukan bagi mereka. Sekolah Minggu pun akhirnya akan selalu identik dengan program untuk anak-anak. Secara alami, perkembangan remaja sangat dipengaruhi kompleksitas pertumbuhan dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa mereka sehingga ketika mereka mulai memasuki bangku SLTP, banyak dari mereka yang merasa kehilangan Sekolah Minggu mereka. Jika Sekolah Minggu hanya untuk anak-anak, maka satu cara untuk menunjukkan bahwa mereka kini sudah besar adalah dengan berhenti ber-Sekolah Minggu. Mereka punya berbagai alasan untuk berhenti. Dan akan sangat sulit bagi orangtua untuk membujuk anak remaja mereka pergi Sekolah Minggu karena para orangtua sendiri tidak melihat kegiatan tersebut sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan Kristen anak mereka.

Sebagai hal yang sama pentingnya dengan pendidikan Kristen untuk anak-anak dan pemuda, saya percaya bahwa ukuran pelayanan pendidikan yang efektif dan bertanggung jawab terletak pada apa yang terjadi pada dan di antara orang dewasa. Tanpa melihat jumlah jemaat, biasanya orang dewasa yang lebih sering diasosiasikan dengan gereja ketimbang anak-anak dan pemuda. Hal tersebut mengisyaratkan akan perlunya lebih banyak program-program bagi orang dewasa daripada anak-anak dan pemuda. Meski begitu, hambatan justru datang dari fakta bahwa lebih banyak kelas, program, pengajar, dana dan komitmen akan pendidikan Kristen yang berfokus pada anak-anak dan pemuda daripada orang dewasa. Hal ini sekali lagi memperkuat pernyataan semula bahwa pendidikan Kristen seringkali diartikan sebagai program untuk anak-anak.

Mempelajari apa artinya menjadi Kristen, mempelajari Alkitab dan penerapannya dalam iman dan kehidupan kita sehari-hari, mempelajari kebutuhan orang-orang dan bagaimana meresponi kebutuhan itu, serta mempelajari kasih pada Tuhan, sesama, dan diri kita sendiri adalah sebuah proses yang sangat panjang. Untuk ini dan banyak alasan lainnya, orang dewasa membutuhkan adanya pendidikan yang berkualitas sebagaimana anak-anak dan pemuda membutuhkannya.
(t/Ary)

251/2005: Masalah Pendidikan Kristen Dalam Gereja Kecil

Pelayanan pendidikan di gereja kecil menghadapi dua masalah utama: anak-anak yang terlalu sedikit dan ruangan yang terlalu sempit. Karena rata-rata jemaatnya berjumlah kurang dari seratus orang, maka dapat diasumsikan bahwa kebanyakan gereja kecil menghadapi dua masalah ini.

Anak-Anak Yang Terlalu Sedikit

Pertumbuhan dalam hal jumlah tidak akan bisa disamakan dengan pertumbuhan rohani. Meskipun demikian, pertumbuhan yang seperti ini merupakan suatu tujuan yang pantas dicapai. Dalam pelayanan anak di sebuah gereja kecil, satu kelas mungkin berisi anak-anak usia pra sekolah sampai sekolah lanjutan pertama. Selisih usia ini tampaknya diabaikan oleh orang dewasa, namun ini dapat menciptakan sebuah perbedaan besar dalam proses belajar anak. Jumlah anak-anak yang sangat banyak akan memberi para guru kesempatan untuk membagi kelas dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan ciri-ciri setiap kelompok usia.

Dengan jumlah murid yang sedikit, pengaturan yang terbaik bagi sebuah SM adalah dengan membagi pengelompokannya sedekat mungkin. Pada anak usia pra sekolah, misalnya, guru dapat memisahkan anak-anak balita yang aktif dari bayi yang masih mudah menangis. Murid-murid usia sekolah yang mampu membaca dan menulis harus dipisahkan dari anak-anak yang lebih muda sehingga mereka dapat menggunakan kemampuan mereka dalam kegiatan mempelajari Alkitab. Pembagian kelas bagi murid yang lebih besar dapat ditentukan berdasar perbedaan tingkat kedewasaan atau jenis kelamin.

Gereja kecil seringkali dirintis oleh keluarga-keluarga muda, dan kebanyakan anak-anak di gereja itu dapat dengan mudah menjadi akrab dengan anak sebayanya. Dalam kasus seperti ini, anak-anak harus dipisahkan berdasarkan kapasitas kelas dan rasio jumlah guru-murid.

Jika jumlah pekerja mencukupi, satu guru dapat menangani satu murid dari usia tertentu yang jarak usianya dengan anak lain terlalu jauh untuk digabungkan dalam satu kelas. Namun kelemahan dari sistem ini adalah kurangnya persekutuan bagi murid-murid. Mereka kehilangan kontak penting dengan teman sebayanya dan kesempatan untuk belajar kebenaran Alkitab dalam sebuah konteks hubungan sosial.

Dengan jumlah anak yang sedikit dengan selisih usia rata-rata sama, program gereja untuk anak bisa disampaikan dalam satu ruangan guna mengatasi masalah penghematan waktu pengajaran SM. Jika semakin banyak anak yang datang, para pekerja biasanya akan mengarahkan mereka pada kebaktian di gereja. Anak-anak yang menghadiri kebaktian dewasa hanya memahami sedikit dari ibadah yang diikutinya; akan lebih baik jika mereka menyembah Allah sesuai dengan tingkat pemahaman mereka lewat program gereja anak. Namun, koordinator haruslah bijaksana untuk membatasi gereja anak sesuai dengan kelompok usia tertentu dan jumlah anak yang dapat ditangani oleh pekerja. Ketika pelayanan ke luar menghasilkan lebih banyak anak dan perekrut menyediakan lebih banyak pekerja, maka program ini dapat diperluas dengan menambah kelompok-kelompok usia.

Ruangan Yang Terlalu Sempit

Jemaat yang sedikit mungkin memiliki sebuah gedung yang besar namun dalam kebanyakan kasus, gereja-gereja kecil bertemu di gedung yang termasuk di dalamnya tempat ibadah, kantor pendeta, beberapa ruangan kecil, sebuah ruangan untuk makan malam di gereja, dan sebuah dapur kecil. Di beberapa gereja kecil, semua area ini dimanfaatkan sebagai ruang kelas SM.

Jika tidak tersedia ruangan yang cukup, jemaat harus memanfaatkan ruangan yang ada. Dalam membuat perubahan, gereja-gereja harus dapat menawarkan pilihan, yaitu dengan tidak

mengikutsertakan ruangan untuk menyesuaikan diri demi tujuan ke depannya. Peningkatan dapat berarti menghilangkan tembok yang ada dan bukannya membangun tembok tambahan lagi. Perkirakan ruangan mana yang dapat dipakai untuk barang-barang yang tidak digunakan seperti meja-meja guru, lemari penyimpanan, dan piano. Jika ada satu area yang hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan pembukaan untuk anak untuk kemudian tidak dipakai lagi, hentikan program pertemuan tersebut dan gunakan ruangan itu sebagai kegiatan belajar Alkitab selama jam SM. Beberapa kegiatan anak-anak SM tidak membutuhkan meja. Jika hal ini menjadi masalah, cobalah ganti ruangan berkarpet itu dengan kursi. Pertimbangkanlah tempat tidur susun untuk anak-anak usia pra sekolah.

Karena anak-anak kecil membutuhkan ruangan yang lebih luas untuk bertumbuh dan belajar daripada anak-anak remaja dan dewasa, kebutuhan mereka harus menjadi prioritas. Jika ruangan bagi orang dewasa ternyata lebih luas dan menarik, mereka harus rela pindah ke belakang gereja dan memberikan ruangan mereka untuk anak-anak balita yang berjejal-jejal di ruangan yang sempit. Meskipun bergabung menjadi satu dalam suatu gereja adalah yang terbaik, kelas bagi orang dewasa mungkin perlu diadakan di rumah terdekat, kantor atau restoran.

Rencana Yang Terlalu Sedikit

Beberapa gereja kecil akan tetap selalu kecil. Batasan-batasan dan pengaruh-pengaruh mungkin meliputi masalah demografi setempat, lokasi yang tidak jelas, fasilitas yang terlalu banyak, atau suatu pelayanan yang tidak memenuhi kebutuhan komunitasnya. Beberapa dari batasan dan pengaruh ini berada dibawah kendali gereja, sedangkan yang lainnya tidak. Seringkali, kemampuan gereja untuk melampaui segala keterbatasannya terletak pada doa dan perencanaan.

Untuk merencanakan pertumbuhan dalam pelayanan anak, para guru harus menyimpan baik-baik daftar kehadiran siswa. Dengan daftar yang akurat tersebut, perencana dapat memperkirakan pertumbuhan di tahun-tahun yang akan datang. Misalnya, sebelum ruangan penuh terisi maka ruangan ekstra harus disediakan dan kelas-kelas harus dibagi. Ruangan yang terlalu ramai membuat guru frustrasi dan memecah perhatian orangtua serta menyebabkan anak berperilaku nakal. Sebelum kebutuhan muncul, sebuah gereja harus merekrut dan melatih pekerja yang telah siap ketika anak-anak datang.

Beberapa denominasi dapat memberikan sumber-sumber tenaga kerja untuk membantu gereja dalam proses perluasan dan pertumbuhannya. Jemaat lainnya mungkin membutuhkan suatu komite untuk mencari ahli-ahli yang dapat membantu membuat perencanaan jangka panjang. Banyak penerbit kurikulum menyediakan konsultan-konsultan yang dapat memberikan nasihat, sedangkan sebuah sekolah Alkitab lokal atau seminari mungkin memiliki seorang staf pengajar yang dapat memberi evaluasi program di suatu gereja kecil.

Ketika jemaat gereja kecil telah memahami perlunya pelayanan anak, maka mereka akan mencurahkan waktu, usaha, dan dana untuk mengembangkannya. Dengan komitmen seperti itu, gereja tersebut akan tumbuh baik dalam jumlah maupun dalam pelayanan. (t/Rat)

251/2005: Program Pendidikan Kristen Dalam Gereja

Ada empat unsur pendidikan Kristen yang penting sebagaimana tercermin dalam kehidupan jemaat mula-mula yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, dan semuanya harus ada dalam program pendidikan Kristen di gereja saat ini.

1. Pengarahan

Pengarahan, lewat khotbah dan pengajaran, terutama berhubungan dengan kecerdasan dan melibatkan penyampaian informasi, doktrin, serta kebenaran Alkitab. Proses ini juga meliputi pelatihan, seperti pengembangan ketrampilan mengajar atau kepemimpinan. Karena mengajar dan berkhotbah praktis berhubungan dengan proses melatih dan mengembangkan kecerdasan, maka pengarahan akan memberikan dasar (yang juga meliputi pengajaran kabar baik tentang keselamatan) dalam pertumbuhan menuju kedewasaan dalam Kristus sebagai manusia yang bertumbuh dalam pengetahuan akan Dia dan Firman-Nya.

2. Penyembahan

Penyembahan artinya mengekspresikan pikiran kita tentang Tuhan kepada Tuhan. Penyembahan dalam bahasa Inggris kuno berasal dari kata "worthship" yang menunjuk pada kelayakan seseorang dalam menerima pujian dan hormat. Sikap yang benar dimana kita mengakui siapa Tuhan itu serta hak-Nya untuk menerima pujian dan kekaguman kita adalah unsur penting dalam penyembahan. Walau penyembahan atau ekspresi hati terutama melibatkan perasaan emosi seseorang, hal itu harus dilakukan berdasar pengenalannya akan Tuhan. Lois E. LeBar mengatakan, "Penyembahan adalah pemujaan kepada Tuhan saja, bersyukur pada Dia untuk segala kebaikan-Nya bagi kita, dan menyerahkan segala keinginan kita menjadi kehendak-Nya dalam hadirat-Nya. Ketika pengarahan berhubungan dengan akal, maka penyembahan menantang perasaan dan keinginan kita. Dan dengan dasar yang Alkitabiah, tingkah laku kita akan dibentuk menurut kesukaan-Nya."

3. Persekutuan

Unsur ketiga yang harus menjadi bagian penting dalam program pendidikan Kristen di gereja adalah persekutuan. Seorang percaya tidak hanya merindukan persekutuan dengan Juruselamat dan Tuhannya, namun ia juga mencari pendidikan moral lewat gereja selaku tubuh Kristus (Efesus 4:15-16, 1Yohanes 1:3). Persekutuan yang benar tentu lebih dari sekedar aktivitas sosialisasi atau rekreasi atau sebatas sebagai kegiatan kumpul-kumpul yang membuat anggotanya merasa nyaman berada dalam kelompok, namun juga sebagai sarana saling membangun satu sama lain lewat perhatian, doa, sharing, pemanfaatan talenta dan kemampuan serta pengembangan pertemanan Kristen yang hangat. Persekutuan semacam ini dapat dilakukan oleh berbagai kelompok umur. Bahkan anak-anak juga dapat membangun atmosfer komunitas lewat kegiatan yang menawarkan kerjasama daripada persaingan. Dalam konteks pelayanan dewasa, LeBar mengatakan, "Kedalaman persekutuan mereka dengan Tuhan dan sesamanya akan memunculkan kualitas penyembahan dan penginjilan dalam gereja."

4. Pelayanan Nyata

Unsur keempat yakni pelayanan nyata, berfokus pada kewajiban tiap pribadi orang percaya untuk bertindak berdasarkan pengetahuan dan imannya. Hal ini dapat dilakukan dalam berbagai cara. Ia dapat berbicara mengenai imannya, mengajar, melakukan kunjungan, melayani sebagai diaken, membantu dalam bidang administrasi gereja lokal, melatih orang lain, menunjukkan keramahan dan kasih bagi mereka yang sedang sakit dalam perkumpulan, doa atau memimpin pelajaran Alkitab. Pelayanan macam ini tidak hanya memungkinkan untuk dilakukan oleh beberapa orang saja, namun juga oleh berbagai kelompok umur, anak-anak, pemuda, dan orang dewasa juga dapat dilibatkan.

Selain empat unsur di atas, satu aspek penting lagi yang perlu ada dalam program pendidikan Kristen di gereja adalah **PENGINJILAN**.

Penginjilan atau pemaparan tentang Injil adalah tujuan utama dalam pendidikan Kristen sebagaimana diperintahkan oleh Alkitab. Hal ini tidak dimasukkan sebagai salah satu bagian dari keempat unsur sebelumnya, namun meresap kedalamnya. Pengarahan, penyembahan, persekutuan dan pelayanan nyata, semuanya dapat dipakai oleh gereja sebagai alat penginjilan untuk memenangkan jiwa bagi Kristus. Sebagai contoh, dalam sebuah kegiatan camp (yang meliputi empat unsur tersebut), seorang murid SMU dapat menerima Yesus sebagai Juruselamatnya lewat berbagai macam aktivitas. Dia mungkin dapat mendengar dan menanggapi ketika mendengar khotbah (pengarahan), ketika malam perenungan api unggun (penyembahan), atau lewat bimbingan rekan sekamarnya (persekutuan, pelayanan nyata). Gereja lokal harus bertanya pada diri sendiri, apakah orang-orang yang terlibat dalam berbagai program dan pelayanan kita benar-benar menampakkan pernyataan bahwa Kristus adalah Juruselamat sehingga mereka yang belum bertobat dapat dan akan menanggapi? Apakah ada penekanan akan keselamatan dalam pertumbuhan dan pelayanan?

Penilaian yang dilakukan secara berhati-hati terhadap program-program pendidikan Kristen bagi kelompok umur tertentu mungkin akan menunjukkan adanya penekanan berlebihan atau yang kurang atas salah satu dari keempat unsur di atas. Tiap departemen harus bekerja secara baik untuk membuat daftar urutan semua rencana program yang akan dilakukan selama setahun (Sekolah Minggu, program Minggu malam, camp, sekolah Alkitab liburan, persekutuan kelompok mingguan) dan mengetahui unsur mana yang memerlukan penekanan khusus dalam setiap detail program. Ketika sebuah departemen mampu mengembangkan daftar urutan tersebut, pertanyaan selanjutnya yang perlu ditanyakan adalah: Unsur mana yang paling sering ditekankan? Unsur mana yang seringkali hilang atau kurang mendapat cukup penekanan? (t/Ary)

252/2005: Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen

Sebelum kita membicarakan apa yang menjadi tugas dan panggilan sekolah Kristen, adalah tepat jika terlebih dahulu kita lihat secara sepintas arti dari pendidikan Kristen itu sendiri. Karena, bagaimanapun, sekolah Kristen merupakan bagian dari pendidikan Kristen. Lagipula, sekolah Kristen memang pertama harus kita pahami sebagai sekolah (school) di mana di dalamnya terdapat kegiatan belajar-mengajar, kurikulum, administrasi, interaksi dan komunikasi serta tata tertib dan disiplin. Namun, dengan adanya sebutan "Kristen", maka sekolah yang bersangkutan

tentu mempunyai "napas", "warna" atau setidaknya "cita-cita" tertentu, yang landasannya adalah iman Kristen.

Jika kita ingin mendefinisikan pendidikan Kristen, setidaknya faktor-faktor seperti tujuan (apa), konteks (di mana), pelaku (siapa), metode (bagaimana), materi (apa) dan waktu (kapan), harus tersirat di dalamnya. Dengan begitu, untuk tiap konteks dan tujuan tertentu, pengertian tentang pendidikan Kristen perlu dijelaskan secara spesifik. Sebagai titik tolak pemahaman, berikut ini dapat kita lihat definisi pendidikan Kristen, sebagaimana dirumuskan oleh Robert W. Pazmino dalam bukunya *Foundational Issues in Christian Education* (1988).

"Pendidikan Kristen merupakan upaya ilahi dan manusiawi dilakukan secara bersahaja dan berkesinambungan, untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan, sensitivitas, tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga bersesuaian dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci, terutama dalam Kristus Yesus, serta diwujudkan oleh upaya itu." (hal. 81)

Definisi di atas berbunyi begitu umum, dan dapat diimplikasikan ke dalam berbagai konteks pendidikan, yakni di dalam rumah tangga, di sekolah, di gereja dan di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan selalu merupakan usaha yang bersahaja dan sadar tujuan, memiliki standar otoritas, memakai manusia sebagai media (alat), memiliki bahan (content) yang bersesuaian dengan tujuan, serta membutuhkan penjelasan waktu. Di samping itu, pendidikan Kristen tidak saja berupaya mengalihkan nilai-nilai dasar, doktrin atau ajaran; ia juga berusaha mengalihkan perlengkapan-perlengkapan yang sangat dibutuhkan oleh konteks di mana anak didik berada. Individu-individu diperlengkapi sedemikian rupa, sehingga dalam bimbingan Allah mampu menjadi saluran berkat bagi orang lain, dalam rangka pembaharuan keluarga, gereja dan masyarakatnya.

Tugas Sekolah Kristen

Dalam relasinya sebagai "rekan sekerja" dengan keluarga dan gereja, sekolah mengemban beberapa tugas yang harus dipikul. Namun, kita harus sadar pula bahwa ada hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh sekolah bagi kepentingan anak didik. Artinya, sekolah mempunyai keterbatasan. Sekolah bukan "segala-galanya" bagi peningkatan kualitas hidup anak didik. Sekolah bukan institusi yang sempurna, serba bisa, atau serba dapat. Sayang sekali, banyak orang (termasuk kalangan gereja) berpandangan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab dalam memperlengkapi anak bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Jika sekolah menghadapi masalah atau kurang mampu menghasilkan anak didik berkualitas sesuai keinginan masyarakat, maka masyarakat menjadikan sekolah sebagai kambing hitam. Masyarakat lupa akan fungsi mendasar dari orang tua atau keluarga anak didik.

Sekarang, mari kita kaitkan dengan tugas sekolah Kristen. Meminjam dan mengembangkan beberapa pokok pikiran Arthur F. Holmes dalam bukunya *The Idea of Christian College* (1975, hal. 105-116), untuk zaman sekarang, sekolah Kristen terpanggil untuk memperlengkapi anak didik dalam segi-segi berikut ini.

1. Kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam bentuk talenta, karunia dan profesi. Maka, sekolah Kristen harus giat dalam upaya memperlengkapi anak didiknya dengan keterampilan-keterampilan vocational (kerja). Di tengah-tengah minat masyarakat untuk mengembangkan sekolah umum, sekolah Kristen perlu tampil untuk meningkatkan sekolah-sekolah kejuruan yang berbobot, relevan dengan kebutuhan pasar kerja.
2. Wawasan baru bagi peserta didik, berkaitan dengan kemampuannya untuk secara efektif memanfaatkan waktu senggangnya (leisure time) demi kemuliaan Kristus. Untuk itulah, dalam sekolah Kristen perlu disajikan pengajaran humaniora, serta kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler yang mampu menumbuhkan kreativitas.
3. Pemahaman akan panggilan hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Karena itulah, sekolah Kristen tidak melepaskan diri dari pengajaran-pengajaran berwawasan kewarganegaraan.
4. Dorongan-dorongan guna memungkinkan anak didik menjadi warga gereja yang tangguh, serta memiliki pengetahuan akan identitas dan peranan gereja itu sendiri di dunia ini. Maka, kerjasama yang baik di antara sekolah dengan gereja perlu dibangkitkan.
5. Wawasan-wawasan yang berguna dalam mendorong anak didik menghadapi tantangan zaman, yang cenderung diwarnai oleh penyimpangan-penyimpangan (aliansi) dan keabnormalan. Sekolah Kristen harus mengajak peserta didik, dan keseluruhan pelaku pendidikan, untuk memahami dinamika perubahan zaman, bersikap kritis terhadap tren yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.
6. Bimbingan bagi anak didik sehingga dapat memiliki pandangan hidup holistik, integratif, yang dapat diandalkan dalam memainkan perannya bagi pembangunan dan pembaharuan (transformasi) masyarakat. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup negara kita, Pancasila, yang mengajak orang hidup dan berpikir secara utuh (holistik). Dan memang, dalam terang iman Kristen, Allah-lah Sumber kehidupan; dan dalam perspektif-Nya hidup itu bersifat utuh, tiada pemisahan antara yang "sakral" dengan yang "dunia".

Pokok-pokok pikiran dari pandangan Holmes di atas, jelas begitu relevan dengan cita-cita pendidikan nasional di Tanah Air kita. Sekolah Kristen memang harus memiliki visi dan bergerak atas visi itu untuk membawa anak didik ke dalam kehidupan yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Di samping itu, lewat keseluruhan proses belajar-mengajar, anak didik dibantu untuk memiliki rasa percaya diri, kreatif, inovatif, terampil, dan bertanggung jawab. Maka, sekolah Kristen perlu lebih memberi perhatian bagi pendidikan atau latihan keterampilan kerja. Tepatnya, manusia Indonesia berkualitas yang perlu dikembangkan sekolah itu adalah:

"Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan." (UUSPN No. 2/1989)

252/2005: Faedah Dan Masalah PAK Di Sekolah

Pertama-tama kita akan mengemukakan beberapa aspek yang positif. Pengajaran agama di sekolah-sekolah tentu saja mempunyai manfaat besar seperti yang terjadi di negara kita Indonesia.

1. Dengan jalan ini gereja dapat menyampaikan Injil kepada anak-anak dan pemuda-pemuda yang sukar dikumpulkan dalam PAK (Pendidikan Agama Kristen) yang diadakan gereja seperti dalam Sekolah Minggu atau katekisasi. Sekolah-sekolah umum itu merupakan lapangan penginjilan yang penting.
2. Anak-anak yang menerima PAK di sekolah akan merasa bahwa pendidikan umum dan agama itu bukanlah dua hal yang tak berhubungan, melainkan sebaliknya harus berjalan bersama-sama. PAK memiliki tempatnya di dalam lingkungan pendidikan umum. Tuhan Allah dan Gereja Kristen erat sangkut pautnya dengan kehidupan dan ilmu pengetahuan manusia umumnya.
3. Lagi pula jika gereja tak mampu membiayai pekerjaan Sekolah Minggu dan sekolah Kristen secara besar-besaran, maka PAK di sekolah-sekolah negeri itu banyak menolong gereja yang lemah secara keuangan tersebut. Di Amerika gereja-gereja tidak dapat mengajarkan agamanya masing-masing di sekolah-sekolah umum sehingga mereka perlu menanggung segala PAK itu sendiri, dan memikul beban yang berat berhubungan dengan pembiayaan pekerjaan itu.
4. Dan akhirnya keuntungan yang didapat adalah bahwa dengan masuknya pengajaran agama dalam rencana pelajaran umum, maka agama itu dengan sendirinya mulai menempatkan dirinya sebagai suatu bagian mutlak dari kebudayaan segenap rakyat. Sekolah-sekolah bermaksud mendidik anak-anak supaya menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Sekarang, pengajaran agama itu membantu negara dalam tugas ini, karena justru pengaruh agama Kristenlah yang paling besar sumbangannya untuk mencapai maksud tersebut.

Akan tetapi di lain pihak, kita hendaknya juga tidak menutup mata akan masalah-masalah yang dihadapi oleh penyelenggaraan PAK di sekolah-sekolah negeri.

1. Adakalanya pengajaran agama itu dijadikan sebagai bagian yang resmi dari seluruh rencana pelajaran di sekolah-sekolah. Dalam hal ini semua murid diharuskan mengikuti pelajaran agama sama seperti mereka diwajibkan mengikuti mata pelajaran yang lain. Namun seperti yang kita ketahui bahwa orang muda jika diharuskan berbuat sesuatu, pasti mereka akan kurang menyukainya. Sayang sekali jika mereka dipaksa menerima PAK, karena mungkin segala usaha kita akan kurang berhasil. Mustahil kita menawan jiwa anak-anak dengan paksaan. Perlu sekali supaya mereka memeluk agama Kristen dengan sukarela, dan supaya mereka sendiri ingin mengikuti pelajaran-pelajaran itu.
2. Apabila PAK itu diberikan dalam suasana sekolah umum, besarnya nilai pokok-pokok agama yang diajarkan sama seperti pokok-pokok pelajaran lain yang ada dalam sekolah itu. Jika demikian, pengajaran kita kehilangan sifatnya yang istimewa. Pada hakekatnya pelajaran agama tidak boleh disamaratakan dengan pelajaran-pelajaran lain, karena isi dan maksudnya sangat berbeda. PAK adalah kepercayaan perseorangan dari tiap-tiap murid, jadi hendaknya jangan dibawakan seakan-akan bersifat ilmu pengetahuan saja.
3. Oleh sebab itu sebaiknya kita perlu waspada supaya jangan sampai hal tersebut menurunkan derajat dan mengubah wujud PAK. Dalam jam-jam pelajaran lainnya, barangkali guru-guru hanya dituntut untuk menyampaikan pengetahuan dan memberi pelbagai keterangan yang perlu dimengerti dan diingat oleh otak saja. Tetapi PAK bukan hanya mengajarkan pokok-pokok pelajaran untuk dipahami oleh sebatas akal para murid,

tetapi yang terutama adalah untuk menyampaikan Injil Yesus Kristus tentang jalan keselamatan bagi manusia berdosa, supaya Injil itu disambut dan dialami oleh batin murid-murid.

4. Sangat boleh jadi murid-murid berpendapat bahwa PAK yang telah diterimanya di sekolah sudah cukup, sehingga tidak begitu perlu bagi mereka mengikuti pelajaran agama yang diselenggarakan gereja atau lewat cara lain, seperti di Sekolah Minggu dan di katekisasi. Padahal sebenarnya PAK di sekolah-sekolah negeri walaupun mempunyai manfaat yang besar namun tetap perlu ditambah dan digabung dengan PAK dalam lingkungan gereja sendiri.
5. Akhirnya, jangan lupa bahwa menerima bantuan dari negara selalu ada bahayanya. Gereja berdiri di dunia ini atas kehendak Tuhan, dan bukan oleh karena izin negara. Sebab itu gereja harus menjaga agar jangan PAK di sekolah-sekolah umum takluk kepada kuasa dan campur tangan negara. Isi dan suasananya harus ditentukan oleh gereja. Negara tidak boleh menetapkan rencana dan coraknya. Tidak jadi masalah jika pemerintah menawarkan bantuan berupa uang dan pertolongan lain, tetapi bantuan itu tak boleh menjadi suatu rantai halus yang mengikat dan memperbudak gereja. Guru-guru PAK seharusnya merasa dirinya orang bebas, yang hanya ditugaskan oleh gereja saja, meskipun gaji atau honorarium mereka dibiayai oleh negara.

Masalah-Masalah Mengenai Pak Di Sekolah-Sekolah

1. Guru-guru
Apakah oknum-oknum yang diutus oleh gereja ke sekolah-sekolah negeri untuk mengajarkan PAK itu sungguh-sungguh cakap sebagai guru? Dengan kata lain, apakah mereka pernah mempelajari asas-asas, cara-cara mengajar? Apakah mereka mempunyai kecakapan dan keahlian yang sederajat dengan guru-guru lain di sekolah-sekolah umum itu? Misalnya, apabila ia seorang pendeta, apakah ia telah mendapat pelajaran dalam Sekolah Teologianya mengenai teori dan praktek PAK itu?
Atau jika gereja memakai guru-guru yang memang sudah bekerja sebagai guru biasa di lembaga-lembaga pendidikan, atau anggota-anggota jemaat yang bukan pendeta atau guru agama, apakah mereka benar-benar menjunjung dan mempraktekkan pengajaran agama itu di dalam hidupnya sendiri? Dan apakah mereka telah cukup menguasai dasar Alkitab dan kepercayaan Kristen yang hendak mereka ajarkan?
Ingat, ada dua syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh guru-guru yang memberikan PAK atas nama gereja: mereka harus cakap mengajar, dan mereka haruslah seorang Kristen sejati yang menghormati serta melayani Tuhan dalam segenap hidupnya. Tuntutan dalam mengajarkan agama Kristen memang lebih berat dan lebih tinggi daripada mengajarkan bahasa Inggris.
2. Rencana Pelajaran
Bahan-bahan apa saja yang perlu diajarkan dan bagaimanakah pembagiannya atas tahun-tahun pelajaran di sekolah-sekolah umum itu? PAK hendaknya jangan dirancang dengan sewenang-wenang. Harus ada peraturan dan ketertiban yang tidak kalah dengan rencana mata pelajaran lainnya.

3. Cara-cara

Metode manakah yang harus dipakai dalam PAK di sekolah-sekolah? Sekarang kita sudah mengerti apa sifat khusus cara mengajar seperti ini, dan kita sudah tahu bahwa agama Kristen tak dapat diajarkan hanya dengan memakai metode menguraikan dan menerangkan saja, karena kepercayaan Kristen bukanlah suatu hal yang perlu dimengerti dengan akal melainkan suatu hubungan pribadi dengan Allah yang berhubungan dengan seluruh kehidupan kita.

PAK juga diharapkan dapat membina persekutuan pribadi antara murid-murid dengan Tuhan Yesus, oleh sebab itu pengajaran agama seharusnya merangkum baik pengajaran ibadah bersama, persekutuan Kristen satu dengan yang lain, maupun kesempatan untuk melayani Tuhan dan sesama manusia. Justru karena itulah mengajarkan PAK di sekolah-sekolah umum menjadi tidak mudah, malah merupakan suatu masalah yang berat sebab tentu saja hampir mustahil mewujudkan segala cita-cita ke dalam jam pelajaran yang ada di sekolah saja.

Keadaan dan peraturan sekolah-sekolah umum itu mau tidak mau mengikat dan merintanginya. Kita terikat pada lamanya jam pelajaran di sekolah. Suasana sekolah umumnya memberi corak lain kepada jam pelajaran itu. Dalam lingkungan gereja sendiri kita tentu bebas terhadap soal metode itu dan suasananya lebih menyenangkan.

Beberapa saran dan petunjuk menganjurkan bahwa sekurang-kurangnya kita harus berupaya untuk mengisi waktu yang pendek itu (40 atau 45 menit saja) dengan sebaik mungkin.

Hendaknya kita mulai dengan ibadah pendek berupa nyanyian rohani dan doa.

Selanjutnya kita dapat memakai beberapa menit untuk mendengar hapalan murid-murid mengenai pokok-pokok pelajaran pada pelajaran yang lalu. Tetapi hendaknya bagian ini tidak terlalu bersifat 'sekolah' melainkan supaya hapalan itu sedapat mungkin diberi arti rohani dan bersuasana ramah-tamah. Waktu yang sisa dapat dipakai untuk bercerita atau memulai pelajaran yang baru. Atau jika kita sudah menyuruh murid-murid untuk membaca satu pasal dari Alkitab atau buku pegangannya yang lain, kita dapat mengadakan tanya jawab tentang isi buku tersebut. Pada murid di sekolah lanjutan atas, kita dapat menggunakan metode diskusi.

Penting sekali supaya tiap jam pelajaran mempunyai satu pokok tertentu yang terbatas dan bulat. Pada akhir jam itu ada baiknya jikalau dengan ringkas kita ikhtisarkan pula apa yang telah dibicarakan selama jam pelajaran itu. Tentu saja kita akan mengakhiri dengan doa pendek pula, supaya suasana ibadah tetap terpelihara.

4. PAK lain

Sekali lagi kami hendak menitikberatkan perlunya menambahkan PAK lain pula di samping pengajaran yang diberikan dalam sekolah. Pengajaran agama di sekolah itu memang belum cukup, dan sebab itu gereja belum dapat dilepaskan dari tanggung jawabnya untuk menyelenggarakan PAK yang lebih luas dan lebih mendalam lagi di dalam lingkungan dan suasananya sendiri.

Setiap tahun ribuan buku diterbitkan untuk pasaran anak-anak di Amerika, tetapi hanya sedikit yang ditulis oleh penulis Kristen. Bahkan dari prosentase yang kecil tersebut lebih sedikit lagi buku yang dapat dikategorikan sebagai buku bagus. Bagaimana para orangtua dan guru bisa memilih buku-buku yang baik yang ditulis sesuai dengan perspektif Kristen?

Majalah-majalah untuk keluarga Kristen seringkali menyertakan ulasan buku. Orangtua yang tidak memiliki waktu untuk memilih terlebih dahulu bacaan anak dapat mengandalkan penerbit buku-buku Kristen yang telah membuktikan diri sebagai penghasil buku-buku yang baik bagi pembacanya, atau kepada penerbit yang terkenal yang dapat dipercaya.

Banyak orangtua yang bertanya-tanya apakah mereka harus mengajarkan anak-anak untuk memilih buku berdasar isinya atau cukup hanya dengan menganjurkan mereka memilih buku-buku yang disebut sebagai buku karangan penulis Kristen. Di satu sisi, ada banyak penulis Kristen yang hebat yang karyanya dengan sangat halus mencerminkan pandangan Kristen sehingga tulisan mereka tidak terlihat terlalu rohani. Di sisi yang lain, ada penulis Kristen yang karyanya tidak mencerminkan sama sekali penerapan kebenaran Alkitab dalam kehidupan nyata. Masih di sisi yang lain, ada penulis-penulis sekuler yang buku-bukunya berhasil menyampaikan nilai-nilai kebaikan atau hanya menceritakan sebuah cerita yang menghibur dan tidak berbahaya. Buku-buku seperti itu juga tidak ada salahnya.

Apapun buku yang diberikan kepada anak untuk dibaca, para orangtua harus mendiskusikan isinya dengan anak-anak mereka. Apa saja motivasi dari para tokohnya? Apakah mereka menunjukkan perbuatan-perbuatan Kristiani? Di saat orangtua dan anak membicarakan tentang isi buku dan mendiskusikan nilai-nilai di dalamnya, dampak bagi perkembangan moral mereka akan berlipat ganda. Namun orangtua juga harus berhati-hati, jangan memaksakan adanya suatu pesan moral dalam setiap halaman buku tersebut. Beberapa karya memang bertujuan untuk kesenangan saja, dan memang haruslah tetap demikian.

Buku-buku yang baik, jenis ceritanya harus disesuaikan dengan usia pembacanya yang masih anak-anak. Misteri, petualangan, biografi, drama, puisi, dan fantasi harus ada di rak buku anak. Namun seringkali beberapa orangtua dan guru agak khawatir dengan cerita yang berbau fantasi. Sekalipun sebenarnya "fantasi" dan "supranatural" hampir memiliki arti yang mirip, orang-orang Kristen biasanya menghubungkan fantasi dengan dongeng-dongeng, khayalan, dan binatang yang dapat berbicara, sedangkan supranatural dihubungkan dengan sihir, mantera, dan hantu. Banyak orang salah pendapat dengan menghindari buku seram tentang penyihir yang jahat, tetapi cerita sejenis yang menceritakan seekor ulat yang menyembah berhala lalu kemudian berubah menjadi seekor kupu-kupu Kristen dianggap tidak apa-apa. Tolaklah buku-buku yang hanya menampilkan kejahatan dan cerita-cerita yang hanya menakut-nakuti pembacanya. Bacakan anak-anak Anda sebuah buku yang membuat mereka mengerti tentang kekuatan jahat daripada buku yang menceritakan seekor binatang yang diberkati dengan suatu sifat rohani. Seorang anak dapat diyakinkan bahwa Yesus suatu hari nanti akan menghancurkan si jahat, tetapi anak tersebut hendaknya juga "tidak diajari" fiksi tentang adanya seekor binatang surga.

Seorang anak membentuk imajinasinya di awal masa kanak-kanaknya. Di saat anak mencapai usia lima atau enam tahun, ia sudah dapat memisahkan kenyataan dari khayalan dan mengetahui ketika sesuatu itu "bohong-bohongan". Dalam tahap perkembangan anak, fantasi atau dongeng-

dongeng seharusnya jangan dilarang untuk dibaca. Buku-buku adalah bahan bakar untuk membakar imajinasi.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah fiksi yang dikombinasikan dengan sebuah cerita dari Alkitab. Kebanyakan tujuan dari penulis adalah untuk membawa pembaca serta menghubungkan mereka dengan tokoh-tokoh tersebut dengan peristiwa-peristiwa yang tertulis dalam Alkitab. Namun, di beberapa kasus, kebebasan penulis tersebut harus tetap dibatasi karena kecerobohan mereka sendiri! (Cerita Alkitab bagi anak-anak seringkali diceritakan dengan sudut pandang seekor keledai, merpati atau domba. Anda dapat bercerita tentang binatang yang dapat berbicara, menyanyi, atau menari tetapi Anda harus segera menarik garis tegas ketika binatang tersebut mulai berdoa atau menyembah!)

Di rak buku anak juga harus terdapat buku-buku yang memberikan pengetahuan tentang kehidupan anak-anak dari berbagai macam latar belakang kebudayaan. Tokoh-tokohnya memiliki beragam perilaku dan mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri. Anak yang masih mudah terpengaruh jangan diberi buku yang berisi pandangan-pandangan stereotype terhadap suatu suku atau budaya kecuali hal itu dapat membantu mereka mengenalinya. Cerita-cerita misi harus dapat secara simpatik menunjukkan pemahaman budaya yang belum dikenal pembacanya.

Biografi orang-orang yang masih hidup misalnya tokoh olahraga, pemimpin pemerintahan, dan ilmuwan merupakan alat mengajar yang bermanfaat. Ketika tokoh terkenal atau penting tersebut adalah orang Kristen yang benar-benar berani menunjukkan kekristenannya, cerita mereka dapat menjadi pendorong bagi para pembaca muda tersebut. Kata-kata dan tindakan dari orang yang diidolakan seorang anak bagaimanapun juga dapat membuat anak meniru pengakuan iman sang idola tersebut. Di saat seperti itu, pembaca yang masih anak-anak membutuhkan bimbingan orang dewasa.

Orang dewasa juga harus memperhatikan apakah konsep buku tersebut sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Banyak cerita yang ditulis dengan bagus sehingga cerita tersebut dapat dinikmati oleh beberapa tingkatan usia, misalnya seri fantasi *The Chronicle of Narnia* karya C.S Lewis. Di satu tingkat, cerita ini adalah cerita fantasi yang ditulis sederhana dan menarik. Di tingkat yang lain, cerita ini merupakan suatu referensi tentang kematian dan kebangkitan Kristus. Seorang anak jangan diharapkan mampu memahami penyimbolan tersebut, dan orang dewasa jangan menghancurkan cerita yang baik dengan memaksakan penjelasan makna tingkat tinggi yang ada di setiap bagian cerita. Menemukan makna-makna baru saat membaca ulang buku-buku anak di kemudian hari merupakan satu kenikmatan tersendiri .

Orangtua juga harus bertanya apakah kosakata di dalamnya sesuai dengan tingkat usia pembaca. Setiap buku anak harus menyertakan sedikit kata-kata yang menantang yang mengarahkan pembaca untuk membuka kamus untuk menambah kosakata mereka, namun terlalu banyak kata-kata yang demikian justru akan menimbulkan frustrasi.

Adakah referensi akan tempat lain atau waktu lain? Anak-anak mulai dapat memahami konsep waktu dan tempat kira-kira pada waktu kelas tiga. Sampai pada usia tersebut, frasa "pada zaman dahulu kala" dan "nun jauh di sana" sudah cukup.

Apakah bukunya terlalu panjang? Banyak anak yang susah untuk terus tertarik pada sebuah buku yang harus dibaca lebih dari sekali duduk. Cerita yang dapat dibaca satu bab pada satu kesempatan merupakan cara yang terbaik untuk anak-anak yang lebih besar karena mereka sudah dapat mengingat para tokoh dan peristiwa.

Apakah buku tersebut (dan juga ceritanya) menarik dan atraktif? Ilustrasi yang berwarna menambah daya tarik, khususnya bagi pembaca yang masih anak-anak yang tergantung pada gambar-gambar untuk menjelaskan kata-katanya.

Setelah memperhatikan kriteria-kriteria ini, masih tersisa satu rintangan, yaitu bagaimana supaya anak-anak dapat membaca buku-buku tersebut! Umumnya, namun merupakan rintangan yang dapat dihindari, adalah kurangnya kenyamanan, kurang adanya tempat yang nyaman untuk anak membaca. Orangtua yang ingin supaya anak-anak dapat membaca harus mengatur tempat untuk menciptakan suasana yang mendorong semangat anak untuk membaca. Anak-anak harus memiliki rak buku mereka sendiri (lengkap dengan sebuah kamus kecil).

Segera ketika seorang anak berada pada level buku bergambar, dia dapat diajak ke perpustakaan umum atau perpustakaan gereja. Menerima kartu anggota perpustakaan untuk yang pertama kalinya dapat menjadi saat yang istimewa baginya. Beberapa perpustakaan umum memiliki program yang dapat pula digunakan oleh gereja, misalnya jam bercerita, nonton film, pertunjukkan boneka, pentas seni, dan bahkan mengunjungi binatang tamu. Bantal-bantal lantai yang nyaman, sudut dan tempat membaca yang menarik membuat anak-anak tertarik untuk duduk dan membaca. Pajangan buku dan poster-poster yang berwarna-warni, alat-alat permainan, dan perabot rumah mainan semuanya mengatakan kepada anak-anak tersebut bahwa mereka diterima di perpustakaan itu.

Kita diajarkan di sekolah bahwa nenek moyang kita belajar membaca dengan membaca Alkitab, berkumpul mengelilingi lilin dalam ruangan yang berangin. Kenyataannya adalah kebanyakan para pendahulu kita buta huruf saat mereka beranjak dewasa. Pembaca yang masih anak-anak tetap dapat melakukan firman Tuhan, tetapi mereka dapat memulainya dengan membaca "buku cerita" Alkitab yang berilustrasi khususnya yang diperuntukkan bagi anak-anak. "Alkitab Anak-anak" yang diperuntukkan bagi pembaca yang masih anak-anak harus ditulis dengan kata-kata yang bisa dipahami oleh anak-anak, bukan yang dengan menggunakan versi sederhana bagi orang dewasa yang kemudian diberi sampul merah muda atau biru. Anak-anak harus bisa melihat bahwa firman Tuhan memiliki arti bagi hidup mereka dan mereka harus didorong untuk memahami tiap halamannya setiap hari. (T/Rat)

253/2005: Buku Juga Bisa 'Berbahaya'

Suatu cara yang praktis untuk mengukur nilai bacaan dari suatu buku adalah dengan menentukan apakah isi buku itu mengandung sifat-sifat seorang anak, yaitu murni, jujur, terus terang, ramah, ataukah hanya kekanak-kanakan saja. Banyak buku bacaan anak yang memenuhi kriteria pertama, tetapi satu-satunya jalan untuk menemukannya adalah dengan membacanya, artinya orangtua harus membaca semua buku sebelum memberikannya pada anak.

Bila kriteria untuk bacaan anak-anak itu dipegang teguh, niscaya bacaan yang bermutu akan memberikan sumbangan yang cukup berharga bagi masyarakat dan dunia anak-anak. Cerita yang informatif dan aktual akan memperluas pandangan dan memperkaya pengetahuan mereka.

Dalam memberikan buku cerita kepada anak-anak, sebuah cerita haruslah mempunyai pesan moral, dan pesan itu harus tersisipkan dalam karangan karena cerita itu tidak akan lengkap tanpa pesan moral. Hanya dalam pengungkapannya haruslah secara integral sehingga kelihatannya tidak begitu kentara. Biasanya cerita yang riang adalah cerita yang paling disukai anak-anak, namun cerita itu haruslah mampu membangkitkan rasa simpati. Filsafat anak-anak adalah bebas tanpa prasangka.

Bacaan yang baik bagi anak-anak usia sekolah adalah bacaan yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan, perkembangan watak, agama, budi pekerti dan sebagainya.

Menggairahkan lebih dulu minat baca tanpa diimbangi bacaan segar yang sehat, yang mengandung mutu tinggi, akan menjadi timpang. Sekarang kenyataannya dunia baca sudah merupakan satu dunia keasyikan tersendiri.

Setiap anak memerlukan kecakapan membaca. Lebih besar kesukaan membaca seorang anak lebih baik. Ia membaca dan mempelajari pelajaran sekolahnya bukan karena dipaksa, melainkan karena ia gemar membaca. Untuk tujuan ini orangtua atau guru harus menyediakan bahan bacaan yang perlu. Terutama buku-buku pelajaran sekolah patut disediakan dengan lengkap. Jika anak-anak belum mempunyai minat membaca, orangtua harus bisa mengajak mereka. Dengan menggunakan buku-buku bergambar, orangtua dapat merangsang minat anak-anak membaca. Setelah mereka senang melihat buku-buku gambar, perkenalkanlah buku-buku cerita yang sehat kepada mereka.

Membaca merupakan salah satu cara paling baik untuk mengisi otak atau jiwa. Seorang anak yang senang dan banyak membaca akan lebih luas pengetahuannya dari anak yang sedikit membaca. Intelektualitas seseorang tidak akan tumbuh sempurna tanpa membaca bahan bacaan sehat yang cukup. Bacaan memang sama pentingnya dengan makanan yang dimakan. Sebagaimana makanan mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan tabiat dan pertumbuhan intelek, begitu pulalah bacaan.

Bagaimana pun juga orangtua harus tetap konsekuen dalam setiap tindakan, termasuk memilih bahan-bahan bacaan. Memilih bahan bacaan yang baik di rumah, dengan sendirinya membantu anak untuk bisa menghayati arti keindahan, dan memperluas serta memperdalam pengetahuan mereka. Memilih buku-buku yang baik itu adalah tugas dan tanggung jawab orangtua. Membawa anak ke toko buku dan bersama-sama memilih judul-judul buku yang baik dan menarik merupakan cara membimbing yang baik dan akrab. Dan justru cara seperti inilah yang sangat disenangi oleh anak-anak, bukannya hanya larangan-larangan melulu, tanpa mencari jalan pemecahan masalah yang berhubungan dengan buku-buku yang baik dan menyenangkan.

Sebaiknya berikanlah buku-buku lama dan baru, tebal dan tipis, besar dan kecil, sehingga si anak akan mengetahui bermacam-macam bentuk buku tersebut. Berikanlah kepadanya buku-buku yang berisi puisi, prosa, buku-buku yang mempunyai ilustrasi berwarna hitam putih dan

bermacam-macam warna. Ini adalah lebih baik daripada membeli suatu seri buku, walaupun isinya mungkin berbeda.

E.G. White, seorang ahli didik, menuturkan, cerita-cerita dongeng tentang mahluk-mahluk halus, cerita purbakala dan cerita-cerita khayalan, sekarang mendapat tempat yang luas. Buku-buku yang seperti ini dipakai di sekolah-sekolah, dan di dalam rumah-rumah. Bagaimana bisa para orangtua berani mengizinkan anak-anak mereka membaca buku-buku yang berisi kepalsuan? Bila anak-anak itu menanyakan arti cerita-cerita yang sangat berlawanan dengan ajaran orangtua mereka, jawabnya tentu ialah bahwa cerita-cerita itu tidak benar. Tetapi ini tidak menghapuskan pesan-pesan yang tak baik itu. Buah pikiran yang ditunjukkan dalam buku-buku ini menyesatkan anak-anak. Hal ini memberikan pandangan hidup yang keliru, serta memperanakkan dan memelihara keinginan untuk hal yang tidak benar.

Begitu buruknya pengaruh buku-buku yang tidak sehat ini, maka orangtua seyogyanya dapat membimbing dan mengarahkan anaknya dalam memilih buku-buku yang baik. Dan menurut penyelidikan para ahli, bacaan-bacaan yang menyimpang dari segi-segi moral sangatlah besar bahayanya. Kenyataannya hal ini dapat kita saksikan sendiri, begitu banyak buku picisan yang tersebar di mana-mana. Sudah barang tentu buku-buku seperti itu dapat menjerumuskan anak-anak kalau orangtua membiarkan anak membaca buku sesukanya.

Manakala anak sudah cukup besar untuk dapat memilih bahan bacaannya sendiri, orangtua masih dapat memberi petunjuk dan pengaruhnya. Orangtua harus memperlihatkan minat pada buku-buku yang dibaca oleh anaknya, membaca sendiri buku-buku tersebut, dan membicarakan isinya dengan anak-anak mereka.

254/2005: Mewaspada Guru Bertombol (TV)

"Pussinnngggg!!!" begitulah teriak Ina, seorang gadis mungil berusia 7 tahun sepulang dari sekolah. Gaya dan lagunya persis Peggy dalam sinetron 'Gerhana'. Kontan saja sang Mama yang melihat gaya anaknya tertawa terbahak-bahak diikuti oleh seisi rumah yang melihat tingkah lucu Ina.

"Saras kosong kosong delapan!!!" teriak Susi yang baru berusia 2 tahun sambil memperagakan gaya Saras 008, cerita di televisi yang saat itu digandrungi anak-anak. Seraya melompat dan berputar, Susi beraksi dengan begitu gagahnya sambil berlari-lari mengelilingi ruang tamu di rumahnya. Ayah ibunya pun tersenyum geli sambil memperhatikan lagak anaknya.

Dua cuplikan adegan di atas mungkin tidak asing bagi Anda semua. Bahkan mungkin adegan itu justru sedang dan sering terjadi di rumah Anda sendiri. Sangat mungkin pula adegan tersebut menjadi "ritual" menarik dalam acara kumpul bersama keluarga Anda. Namun, sadarkah Anda apa yang menyebabkan anak-anak Anda berperilaku demikian? Tahukah Anda bahwa sebenarnya mereka sedang memperagakan hasil belajar dari apa yang dipelajari di rumah Anda, tetapi bukan melalui Anda? Bukan pula melalui guru sekolah atau guru Sekolah Minggu, tetapi oleh "guru" yang selalu hadir di rumah Anda sendiri, yakni "guru bertombol" alias televisi.

"Guru" ini siap beraksi tiap waktu tanpa mewajibkan anak-anak mengenakan seragam sekolah, mengharuskan anak duduk di dalam kelas dan membaca buku. "Guru" ini bukan saja dinantikan anak-anak. Lebih dari itu, "guru" ini bahkan dicari dan dikejar-kejar. Bahkan sekalipun bila orangtua melarangnya, anak-anak akan berusaha melanggar larangan itu dengan keberanian yang tidak terduga untuk menanggung resiko pelanggaran mereka. Televisi memang layak memperoleh gelar sebagai "guru bertombol". Mengapa? Karena guru yang konvensional serta orangtua telah 'dikudeta' olehnya dan perannya diambil alih. Bukankah televisi dan acara yang disajikannya mempunyai daya edukasi (didik) yang luar biasa, di samping memberikan informasi dan rekreasi (hiburan)? Tetapi cobalah perhatikan apa yang diajarkannya sebelum Anda menentukan sikap terhadapnya.

Potret Pengajaran Ala Guru Bertombol

Harus diakui bahwa memang ada unsur pendidikan yang bersifat positif yang diberikan televisi. Banyak orangtua menceritakan bagaimana anak-anaknya jadi semangat mempelajari Fisika atau IPA (bagi yang masih SD) sejak ditayangkannya Indosat Galileo setiap Minggu malam. Melalui Keluarga Cemara, anak-anak dapat belajar tentang nilai keluarga dan bagaimana cara keluarga sederhana itu mengatasi kesulitan hidup mereka. Ada orangtua yang mengatakan bahwa anaknya yang kelas 3 SD memahami bahaya narkoba dan cara kerja para pengedar melalui program pemberitaan di televisi. Ini adalah beberapa daftar manfaat edukatif positif yang diberikan televisi melalui program-program tertentu.

Meskipun demikian, kita tetap perlu berhati-hati untuk menyimpulkan bahwa televisi memang merupakan alat pendidikan yang baik bagi anak. Kenyataan menunjukkan bahwa televisi juga memberikan banyak pengaruh negatif atas perilaku, perkataan, pola pikir, sikap, dan gaya hidup anak.

Perilaku

Beberapa waktu yang lalu ketika saya berada di sebuah sekolah di Jakarta, saya melihat anak-anak SD yang berlari ketakutan sambil berteriak. Mereka meneriakkan, "Ada Mister Gepeng di WC" dan mereka saling mendorong untuk keluar dari WC secepatnya. Peristiwa ini tidak hanya terjadi satu kali, tapi di setiap jam istirahat dan selama sehari-hari. Saya berusaha mencari tahu apa yang sesungguhnya mereka takuti. Beberapa anak saya tanyai, juga petugas cleaning service yang bertugas di WC tersebut. Ternyata Mister Gepeng itu adalah tokoh penjahat yang ada di salah satu sinetron yang banyak ditonton anak-anak. Setelah kejadian itu, saya juga mendapatkan cerita dari beberapa orangtua yang melihat anak-anak mereka jadi ketakutan di rumah. Ada juga anak yang takut keluar rumah atau bepergian sendirian karena merasa orang-orang yang di luar sana adalah orang-orang jahat yang mungkin saja mencelakakan dirinya.

Pernah seorang ibu dengan panik menelepon saya menanyakan apa yang harus ia lakukan karena anaknya yang berusia 7 tahun membawa pisau dan mengacung-acungkannya ke arah pembantu karena pembantu minta anak tersebut untuk tidak mengganggu adiknya. Ia berteriak, "Saya bunuh kamu!" Gaya yang pernah dilihatnya di televisi. Perlu waktu cukup lama untuk dapat memperoleh kembali pisau itu dan menenangkan kedua belah pihak. Lalu ada juga berita tentang

seorang anak yang matanya ditusuk dengan jari oleh kakaknya karena ia meniru jurus film kungfu yang pernah dilihatnya di televisi. Di tempat lain, setelah menonton acara tinju, seorang ayah melihat anaknya terus menyerang adik-adiknya. Dan masih banyak lagi kisah nyata lainnya sehubungan dengan meningkatnya kekerasan pada perilaku anak-anak karena menonton televisi.

Perkataan

Beberapa waktu yang lalu seorang ibu yang baru pulang studi dari Kanada bercerita kepada saya bahwa betapa terkejut anak-anaknya mendengar teman mereka di Jakarta saling memaki dalam bahasa Inggris dengan kata-kata yang sangat kasar dan kotor. Mereka tidak habis pikir karena ketika di Kanada pun mereka dilarang keras untuk bicara dengan bahasa seperti itu. Mereka akan mendapat teguran yang sangat keras bahkan dihukum oleh guru jika kedapatan mengucapkan hal itu. Setelah beberapa lama di Jakarta, mereka mulai mengerti bahwa cara bicara seperti itu rupanya sudah menjadi trend di kalangan anak-anak sekolah meskipun anak-anak tersebut tidak mengerti maksud sebenarnya kata-kata itu. Anak-anak merasa hebat kalau bisa mengucapkan kata-kata itu karena seperti gaya jagoan dalam tayangan film layar emas di televisi yang kebanyakan mempertontonkan film kekerasan.

Sejumlah orangtua juga menceritakan bahwa anak-anak mereka sekarang suka menggunakan kata-kata goblok, bajingan, dan jahanam akibat sinetron dan telenovela yang secara teratur mereka tonton. Sama pula halnya yang terjadi pada anak yang mengenal kosa kata selingkuh, nyeleweng, istri simpanan, cerai – walaupun tidak ada orang dekat yang bercerai — padahal mereka baru kelas 1, 2, atau 3 SD.

Cerita lain dikemukakan oleh orangtua dari anak berusia 4 tahun. Setiap kali anak ini tertangkap basah melakukan kesalahan, sebelum dimarahi ibunya, anak ini segera memeluk ibunya seraya meminta maaf dengan kata-kata manis yang teruntai indah. Yang begini dipelajarinya dari tayangan telenovela setiap sore.

Pola Pikir, Sikap, Dan Gaya Hidup

Televisi membuat cara berpikir anak sekarang ini seolah jauh di atas usia mereka yang sebenarnya, namun tanpa konsep berpikir yang benar dan tanpa melalui tahapan proses berpikir yang berjenjang. Contoh berikut ini secara getir menunjukkan hal demikian.

Seorang ibu memperlihatkan kejengkelannya karena anak perempuannya dikabarkan diperkosa dan sedang hamil. Kabar ini disebarkan oleh teman-teman sekelas anaknya yang duduk di kelas 1 SD. Gara-garanya adalah anaknya ini sakit perut dan tidak masuk sekolah selama beberapa hari. Berita mengenai perkosaan dan kehamilan ini sudah tersebar ketika anak yang bersangkutan kembali bersekolah. Selidik punya selidik, guru anak ini akhirnya memperoleh jawaban mengenai apa yang terjadi. Seorang teman anak ini mengaku bahwa ia sering melihat di televisi bahwa orang diperkosa itu bisa hamil dan orang yang hamil itu perutnya sakit. Jadi rupanya masalah perut sakit yang didengarnya lalu dikaitkannya dengan kehamilan akibat diperkosa.

Gaya hidup anak-anak sekarang juga banyak sekali didikte oleh iklan di televisi. Banyak orangtua yang mengeluh bahwa anak-anak menuntut dibelikan barang atau makanan

sebagaimana yang mereka lihat di televisi. Anak-anak memilih susu merek apa yang mau diminum, makanan kecil apa yang berhadiah, dan restoran mana yang hendak mereka kunjungi. Secara efektif iklan yang tidak jarang menggunakan bintang cilik terkenal 'menghasut' anak-anak untuk menjadi 'teroris kecil' bagi orangtua mereka.

Sikap hidup konsumtif juga mencengkeram para ABG (Anak Baru Gede), dan membuat mereka bukan saja ingin mencoba makanan kecil atau restoran tertentu, melainkan juga meniru habis model dan cara berpakaian, potongan dan warna rambut, rokok yang dihisap dan bir yang diminum, telepon genggam, dan sebagainya. Semua asesori ini menjadi 'wajib' agar mereka merasa diterima lingkungan pergaulannya. Tentu saja ini semua menuntut biaya yang tinggi. Sampai-sampai beberapa ABG yang memaksa diri hidup dengan standar sedemikian tinggi rela menemani 'om senang' dan berkencan dengan mereka. Hal-hal demikian dapat mereka lihat dan pelajari dari tayangan sinetron dan film-film yang mengisahkan gaya hidup mewah tanpa disertai latar belakang memadai tentang upaya kerja keras dan jujur untuk mencapai kesuksesan tersebut.

Bersaing Dengan Guru Bertombol

Bagaimana agar pengaruh kita dalam mendidik dapat mengalahkan pengaruh televisi secara meyakinkan? Beberapa saran berikut ini sebaiknya kita kaji:

1. Usahakan agar sesedikit mungkin menghidupkan pesawat televisi, batasi secara selektif acara apa yang hendak ditonton. Aturan ini tidak saja berlaku bagi anak, melainkan bagi seluruh keluarga. Bila orangtua menonton acara tertentu apalagi menggemarinya, maka apapun yang kita katakan kepada anak tentang hal buruk dari acara yang kita tonton itu tidak akan efektif. Karena anak akan berpikir bahwa orangtuanya sendiri tidak melakukan apa yang mereka katakan atau ajarkan. Selektif berarti orangtua juga memfungsikan dirinya sebagai filter pertama bagi anak dengan memilah-milah acara mana yang baik untuk ditonton. Beberapa contoh kasus dalam tulisan ini dikemukakan sebagai salah satu pertimbangan dalam memilih acara atau film di televisi.
2. Usahakan untuk menonton bersama anak. Dengan menonton bersama anak, kita akan memahami lebih baik apa yang dipikirkan atau dilihat anak kita. Sekalipun demikian, hendaknya orangtua tidak setiap saat berkomentar tentang film yang ditonton. Bila kita sering mengeluarkan komentar, kita justru akan lebih berperan sebagai pengganggu dan komentar kita pun akan lebih membangkitkan rasa antipati anak.
3. Ajarkan anak membedakan antara yang nyata dengan yang khayalan. Acapkali anak yang terlalu muda tidak mampu memahami bahwa banyak hal yang mereka tonton sebenarnya adalah tipuan kamera atau khayalan pembuat cerita. Ada baiknya orangtua menjelaskan, atau bila mungkin, mengajak anak menyaksikan bagaimana caranya sebuah film dibuat. Dengan cara ini, orangtua akan lebih mampu melakukan pencegahan terhadap bahaya tindakan yang anak tiru dari televisi.
4. Ajarkan anak dengan ajaran yang benar dan sehat sedini mungkin. Dengan mengajarkan anak ajaran dari Firman Tuhan dan etika dasar yang lain sedini mungkin, kita seolah menyiapkan filter bagi mereka untuk menyaring informasi dan ajaran lain dari lingkungan mereka. Bila mereka menerima ajaran Firman Tuhan sebelum mereka memperoleh ajaran lain, Firman Tuhan akan lebih tertanam baik dalam diri mereka.

5. Isi waktu luang Anda dan anak Anda sebanyak mungkin dengan kegiatan bermanfaat dan mendidik. Kegiatan membaca, bercerita, bermain games, mengunjungi museum, kebun binatang, atau alam terbuka, serta berolah raga harus disediakan sebagai alternatif untuk mengisi waktu luang bagi keluarga. Seyogyanya orangtua secara dominan mengisi ruang hidup anak dengan ajaran dan hiburan yang benar dan sehat, terutama selagi anak belum mencapai usia remaja, dalam hal ini termasuk dengan cara membina kehidupan keluarga yang harmonis.
6. Bersikaplah terbuka dan sabar terhadap pertanyaan yang diajukan anak, seberapa aneh atau tidak sopannya pun pertanyaan itu. Hal ini perlu sedapat mungkin dilakukan oleh semua orangtua. Karena dengan demikian kita akan menangkap cara berpikir anak dan dapat dengan segera melakukan koreksi jika cara berpikir anak telah terkontaminasi oleh kesalahpahaman atau ajaran dari acara televisi yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Dengan bertindak terbuka, kita juga telah menjadi semacam narasumber yang menyejukkan bagi mereka, membuat mereka tidak banyak menggunakan kerangka acuan yang didiktekan dunia ini secara terus-menerus melalui televisi dan film. Tentu saja untuk melakukan itu orangtua sendiri juga perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang benar dan sehat dari ajaran Alkitab.

255/2005: Anak Dan Video Game

Dulu waktu masih kecil kita bermain di playground, sekarang anak-anak kita bermain di play-station. Dulu kita bermain di lapangan, kejar-kejaran, petak umpet dan sebagainya, sekarang anak-anak bermain petak umpet di play-station, mereka bisa mencari musuh, saling mengalahkan, dan sebagainya. Tentunya semua ini membawa pengaruh terhadap anak-anak. Yang pertama harus kita sadari adalah bahwa benda-benda ini sebetulnya tidak harus berkonotasi atau berarti negatif dan jelek. Jadi saya juga tidak setuju dengan reaksi yang berlebihan dari orang yang mengenyahkan play-station atau video game. Banyak hal-hal yang baik dari benda-benda ini asalkan kita tahu bagaimana mengatur dan memanfaatkannya.

Secara umum video game dan play-station terdiri dari beberapa jenis: Yang pertama adalah untuk hiburan. Ada game yang memang hanya bersifat hiburan, tidak ada tantangan-tantangan dan yang diperlukan hanya konsentrasi. Misalnya, beberapa tahun yang lalu, (mungkin lebih 10 tahun yang lalu) diperkenalkan PacMan yang makan-makan. Dari PacMan ini dikembangkan banyak sekali game yang tidak memerlukan terlalu banyak tantangan, syaratnya hanya konsentrasi. Yang penting adalah ada unsur hiburannya setelah kita menang, kita main, kita senang dapat nilai dan sebagainya.

Yang kedua adalah unsur misteri. Cukup banyak video game dan play-station game yang memuat aspek-aspek misteri. Di sini si pemain misalnya harus mencari jalan keluar, atau misalkan ada yang mencari harta karun, dia pun harus melalui begitu banyak jebakan dan hal-hal yang berbahaya supaya bisa sampai di tujuannya untuk mendapatkan harta karun itu. Dia harus memecahkan banyak sekali persoalan karena tidak gampang untuk direka. Jadi si anak harus berpikir, harus mencoba ini dan itu, perlu konsentrasi yang tinggi dan usaha untuk bisa menaklukkan tantangan. Hal ini sebetulnya mempunyai aspek yang positif bagi anak. Karena

dengan berusaha mengatasi tantangan dalam game tersebut, kreativitas anak bisa tumbuh. Memang game yang memuat misteri bisa mengasah kreativitas anak dan daya pemecahan masalahnya. Dia harus memikirkan banyak unsur dari banyak sudut, sebab jalan keluarnya muncul dari tempat-tempat yang biasanya tak terduga. Hal-hal itu yang harus dia pikirkan dan tidak ada yang boleh luput dari pengamatannya.

Kartun memang lebih mudah buat si anak untuk mencernanya sebagai sesuatu yang tidak riil. Karena dia tahu dia bukanlah kartun, dan kartun bukanlah dia, sehingga dia memang masih bisa memisahkan dirinya di kartun itu. Video game dan play-station game setahu saya masih menggunakan kartun, jadi dampaknya tetap tidak sekuat kalau itu benar-benar diperankan oleh manusia. Walaupun akhir-akhir ini animasinya makin halus saja seperti manusia, apalagi ada tiga dimensinya.

Yang juga cukup sering dimainkan adalah yang berjenis pertandingan. Dalam pertandingan ini, terdapat 2 orang yang bertanding atau berkelahi. Kadang-kadang cukup sadis, misalnya dipukul hingga kepalanya copot, atau waktu ditusuk darahnya muncrat. Meskipun hanya kartun, tetap bagi saya cukup sadis dan berdarah. Pertandingan dalam play-station juga bisa demikian, misalnya salah satu pihak hendak mengalahkan musuh perang di udara dengan pesawat terbang atau memasuki benteng musuh dengan cara-cara yang pandai, jadi game pertandingan pada intinya adalah berusaha mengalahkan musuhnya. Ini bisa juga mempunyai dampak, kalau dia terlalu sering bermain dengan hal-hal yang bersifat keras seperti perkelahian atau pukul-memukul. Itu harus kita waspadai, jangan sampai membawa dampak negatif pada anak.

Ada juga game yang memang khusus dibuat untuk mendidik. Misalnya ada yang melatih anak untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Ia harus mencari arti dari kata-kata yang khusus, dan nanti dijelaskan artinya. Waktu dia menekan tombol yang benar maka akan keluar pujian, "Kamu telah melakukannya dengan tepat dan sekarang mulai lagi yang baru." Atau misalnya program yang menolong anak untuk mengasah kemampuan matematisnya. Jadi mereka diberikan contoh atau soalnya, lalu si anak harus memecahkannya kemudian diberitahu bagaimana menyelesaikan masalahnya. Hal-hal itu adalah hal-hal yang positif, belum lagi anak-anak bisa juga melihat gambar tentang bumi dan sebagainya sehingga menambah wawasan anak. Jadi ada game yang memang bersifat sangat edukatif, itu juga baik untuk dilihat oleh anak-anak kita. Dalam hal ini peran orangtua sangat besar.

Agar anak-anak bisa memainkan video game atau play-station dengan aman, orangtua perlu memperhatikan dampak dari game itu terhadap anak-anak karena setiap anak unik dan tidak sama. Ada anak yang memang dasarnya agak pasif, agak lembut, agak penurut, tapi ada anak yang dasarnya agak keras dan sifatnya secara fisik agresif sekali. Jika mereka menonton pertandingan atau memainkan game yang bersifat pertandingan berkelahi, memukul sampai kepalanya lepas dan sebagainya, itu bisa berdampak, bisa pula tidak. Kalau mulai berdampak, orangtua bisa menegur si anak dan berkata, "Saya melihat sejak kamu menonton atau memainkan game ini kamu menjadi lebih agresif. Kamu cenderung suka memukul adikmu dan mau memukul kakakmu, saya berikan peringatan. Kalau engkau masih begitu, baik di rumah maupun di sekolah tidak boleh lagi menonton atau memainkan game ini." Dengan teguran-teguran itu si anak dilatih untuk mengontrol dirinya sehingga tidak terlalu agresif. Tapi kalau ia tetap masih agresif setelah kita berikan teguran, kita mulai kurangi dan berkata, "Hari ini kamu

tidak boleh main. Kamu hanya boleh main besok, jadi 2 hari sekali." Masih agresif lagi kita tambahkan hukuman menjadi 3 hari sekali, jadi tidak 100% dihentikan sehingga ia tidak boleh main sama sekali. Kita mengurangi hukumannya supaya si anak bisa belajar untuk mengendalikan energinya itu.

Ada pula salah satu jenis permainan yang di dalamnya anak berusaha menang dan akhirnya selalu menang, sehingga itu terbawa di dalam kehidupannya. Kalau ada anak yang karena permainan itu jadi mau menang sendiri terus, itu pun perlu diperhatikan orangtua. Orangtua perlu mengamati perilaku anak, apakah makin susah mengalah. Kalau makin susah mengalah, dapat langsung kita kaitkan dengan permainan- permainan itu. Dan kita katakan, "Saya akan kurangi waktu bermain play-station." Dengan demikian kita menggunakan permainan untuk memberikan sanksi atau membentuk perilakunya.

Jadi bentuk-bentuk permainan memang bisa kita manfaatkan untuk membentuk perilaku anak. Sebab cukup banyak permainan yang menyuburkan insting kompetitif anak. Artinya menanamkan konsep jangan sampai kalah, engkau harus menang. Kalau tidak hati-hati anak akan mulai menyerap insting kompetitif ini dengan berlebihan, sehingga dalam kehidupannya dia susah untuk mengalah. Kalau sifat yang tidak mau kalah makin tertanam, yang dikhawatirkan adalah dia menghalalkan segala cara untuk dapat menang. Sebab harus disadari kita sendiri pun jika memainkan satu permainan pasti ingin menang, tapi memang kita tidak terlalu ditantang seperti kalau kita main video game. Jika dalam pertandingan kita kalah dan teman yang menang, tentu kita merasa kesal, kita mau menang lagi, menang lagi, apalagi jika mainnya berdua. Dengan demikian akan muncul godaan untuk menghalalkan segala cara, misalnya dengan cara kasar, dengan meninju supaya kita bisa mengalahkan dia. Orangtua perlu memperhatikan semua dampak itu pada perilaku dan nilai-nilai hidup si anak. Kalau mulai kelihatan perilakunya terpengaruh dan berubah, orangtua harus membuat sanksi-sanksi.

Ada juga pengaruh lainnya, kalau sudah melihat dan bermain video game atau play-station, anak-anak jadi malas untuk pergi atau bergaul dengan teman-temannya. Ini sering kali saya jumpai pada anak-anak saya. Ketika teman-temannya datang, mereka hanya duduk berjam-jam di depan televisi untuk bermain game. Padahal, dulu mereka sering bermain lari-larian ke sana ke sini. Jadi unsur ini juga harus kita seimbangkan, jangan sampai terlalu cepat puas kalau anak-anak kita bisa duduk diam di depan gamenya. Kita perlu anjurkan dia untuk bermain di luar, untuk lari ke sana, ke sini karena itulah yang sehat buat anak-anak.

Karena daya khayal anak memang kuat, maka dengan sering memainkan permainan seperti itu, daya khayalnya akan bertambah. Pada saat ini anak-anak memang masih hidup dalam khayalannya, belum hidup 100% dalam dunia realitasnya. Namun kalau tidak hati-hati dia akan mengkhayalkan bahwa itulah kenyataan yang terjadi dalam hidup, misalnya mencari harta karun, bahwa di hutan itu ada banyak harta dan sebagainya, dia pikir itu nyata. Bahkan terkadang bisa terbawa sampai ke mimpi, sehingga dia tidak bisa tidur dengan nyenyak dan terbangun pada tengah malam. Jadi dampak pada anak-anak, seperti susah tidur atau khayalan yang makin menggila juga perlu mendapat perhatian orangtua. Kalau memang khayalannya makin liar, kita harus kurangi, dan kita juga harus selektif terhadap jenis game yang dia mainkan.

Kadang-kadang anak juga harus dipaksa untuk keluar dari keterikatan dan pengaruh permainan itu. Anak-anak perlu mendapatkan pembatasan waktu, jadi tidak ada istilah main sepuasnya. Bahkan pada hari libur pun anak-anak perlu mendapatkan batasan, sekurang-kurangnya ada dua alasan mengapa kita harus membatasi mereka:

YANG PERTAMA, berlama-lama di depan layar itu tidak baik bagi mata. Walaupun sudah dilakukan usaha dengan dibuatnya suatu layar tambahan untuk mengurangi radiasi, tapi tetap akan ada radiasi yang terpancar keluar. Mata justru akan lebih berfungsi baik kalau sering digunakan melihat jauh, itu sebabnya orang-orang yang tinggal di alam yang masih asri cenderung mempunyai mata yang baik, karena dia terbiasa memiliki ruang penglihatan jauh sekali. Sedangkan anak-anak yang hidup di kota-kota besar yang disuruh belajar, membaca, menulis, atau membuat paper di depan komputer biasanya akan memakai kacamata pada usia muda. Misalkan, saya melihat begitu banyak orang Singapura yang memakai kacamata, itu kesan yang saya lihat jelas sekali. Saya tidak mempunyai data yang pasti, tetapi begitu banyak anak di sana yang menggunakan kacamata, orang dewasa juga sangat banyak yang berkacamata. Saya kira itu semua dampak dari melihat dengan dekat, layar televisi kita lihat dari jarak yang dekat, video game dan sebagainya kita lihat dengan jarak misalnya 1 meter sampai 2 meter. Berjam-jam dan kita jumlahkan dalam 1 minggu, dalam 1 tahun dan sebagainya akan bisa merusak mata anak.

YANG KEDUA, bermain di depan televisi atau di depan video game pasti akan mengurangi waktu bermain anak. Juga waktu anak untuk berinteraksi dengan orang tua. Makin sedikit peluang anak untuk bercakap-cakap dengan kita karena dia akan sibuk bermain game. Dan permainan itu benar-benar seperti candu, tidak bisa lepas sampai dia menemukan jalannya baru dia puas. Sehingga akhirnya akan sangat mengurangi waktu interaksi di rumah. Orangtua harus bisa menjaga keseimbangan ini, boleh main tapi dibatasi. Dalam rumah kami, setelah anak-anak pulang sekolah dan habis makan, biasanya kami izinkan main selama 1 jam atau paling lama 2 jam. Setelah itu memulai jam belajar atau les sampai malam. Kalau sudah malam biasanya kami tidak izinkan lagi untuk main.

Ada orangtua yang berpendapat daripada anaknya bergaul atau berinteraksi dengan orang-orang yang tidak dikenal, lebih aman kalau anaknya di rumah, main video game. Pandangan itu ada betulnya, dari pada anak kita keluyuran ke mana-mana tidak ada arahnya lebih baik di rumah. Tapi orangtua harus mengerti apa yang dilakukan anak di rumah, karena apa yang dilakukan anak di rumah itu juga penting. Kalau dia menghabiskan berjam-jam di depan layar monitor memainkan gamenya, itu sangat tidak sehat. Karena dia kehilangan waktu untuk bersosialisasi.

Permainan seperti ini bisa menimbulkan sifat individualistis yang lebih tinggi, karena anak kurang memiliki kesempatan untuk bersosialisasi. Itu pasti akan mengakibatkan ketimpangan, dia kurang bisa menempatkan diri pada orang lain, tidak bisa mengerti pemikiran orang lain, atau pun berempati pada perasaan orang, karena dia hanya terus-menerus melihat dari sudut pandangnya sendiri. Jangan sampai play-station membunuh kesempatan si anak untuk bermain dengan teman-temannya.

256/2005: Anak Dan Internet

"Bangsa yang menguasai teknologi akan memimpin dunia."

Mungkin ungkapan ini sudah terasa usang di telinga kita. Terlalu banyak tokoh menyerukan ungkapan seperti ini. Perdana Menteri Jepang misalnya, saat menerima kekalahan dalam Perang Dunia II, ia pun memotivasi rakyatnya untuk mempelajari teknologi sedalam mungkin agar dapat bangkit kembali dari kekalahan.

Bill Gates, pemimpin Microsoft yang sekaligus menjadi orang terkaya di dunia, bahkan membuktikan secara personal bahwa teknologi dapat menguasai dunia. Sekarang ini, siapa pengguna Personal Computer (PC) yang tidak mengenal program Windows, Word, atau Excel?

Kemudian pemimpin Oracle, Lawrence Ellison, juga pernah mengingatkan pentingnya teknologi bagi kemajuan umat manusia. Bahkan, tokoh yang pernah dinobatkan sebagai orang terkaya nomor dua di dunia ini menambahkan bahwa peran itu harus dimulai sejak anak-anak, karena merekalah yang nantinya akan menjadi penerus generasi yang ada sekarang. Oleh karena itu, pengenalan mengenai internet adalah satu awal yang sangat baik.

Internet memang merupakan satu bentuk perkembangan teknologi yang sedang berkembang pesat saat ini. Banyak hal positif yang bisa dilakukan dengan internet. Informasi yang tak terbatas, fasilitas email yang dapat menggantikan posisi surat konvensional sebagai media komunikasi tertulis, merupakan beberapa contoh positif dari perkembangan internet. Namun tentu saja tidak tertutup kemungkinan adanya hal-hal negatif yang mengiringinya, seperti pornografi, penipuan kartu kredit dan beberapa contoh lain seperti yang sering diangkat di media lainnya.

Pengajaran internet untuk anak-anak sebenarnya sudah mulai dipikirkan sejak beberapa tahun lalu. Waktu itu, beberapa tempat kursus komputer di Jakarta sudah mulai membuka program "Internet for Kids". Sayangnya masih ada beberapa pihak yang menilai bahwa hal itu terlalu berlebihan. Untuk apa anak usia 6 tahun, dengan penguasaan Bahasa Inggris nol, mempelajari internet yang petunjuknya sebagian besar memakai Bahasa Inggris? Untuk apa mengajarkan teknologi kepada anak-anak sementara orang dewasa pun masih jarang menggunakannya? Dan untuk apa mengajarkan anak-anak sebuah pengetahuan yang dapat menyimpang ke hal-hal berbau pornografi?

Semua opini bisa saja diungkapkan. Tapi bila boleh menengok ke belakang, saat bangsa Jepang kalah pada Perang Dunia II, mereka secara massal menerjemahkan buku ilmu pengetahuan dari Jerman. Saat itu hanya segelintir orang saja yang menguasai Bahasa Jerman. Namun hal tersebut tidak menghambat mereka untuk tetap menerjemahkan buku-buku tersebut untuk kemudian menyebarkan untuk dipelajari. Akhirnya satu demi satu industri berbasis teknologi muncul. Saat ini mereka sudah menjadi sebuah bangsa yang besar, dengan industri teknologi yang canggih.

Mengajarkan internet untuk anak-anak usia 6 sampai 12 tahun bukanlah suatu hal yang terlalu dini. Materi internet untuk anak dalam segala usia telah tersedia lengkap. Internet bukanlah

sebuah teknologi yang rumit. Saat ini perkembangan teknologi sangat cepat. Arus informasi harus ditanggapi dengan cepat pula. Pilihannya: Ingin mengikuti perkembangan zaman atau menjadi pihak yang terbelakang dalam memperoleh informasi.

Ketakutan akan pornografi pun sebenarnya merupakan ketakutan semu. Dengan mengajarkan internet secara benar pada anak, misalnya dengan membiasakan anak mencari informasi melalui internet atau membiasakan anak memanfaatkan email sebagai media komunikasi, sedikit banyak dapat menumbuhkan satu hal baru yang positif di otak mereka. Jangan biarkan anak terlebih dahulu mengetahui teknologi ini dari pihak yang kurang tepat. Kalau Anda mencintainya, bimbinglah anak Anda untuk mengenalnya sejak dini.

Jadi sebenarnya, ketakutan untuk mengajarkan internet pada anak adalah sesuatu yang tidak perlu terjadi.

Pentingnya Internet Bagi Anak

Tanpa terasa masa pengenalan internet telah berlalu. Internet tidak lagi asing bagi kita. Kini internet telah menjadi suatu kebutuhan tersendiri, karena banyaknya manfaat dan fasilitas yang dapat diambil darinya. Salah satunya adalah fasilitas email, yang kini telah menduduki peran yang signifikan dalam komunikasi baik secara personal maupun secara instansi dan lembaga. e-Commerce pun telah menjadi alternatif lain dari dunia bisnis.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, terkadang masih ada beberapa hal yang mungkin lepas dari perhatian kita. Karena begitu mudahnya informasi didapat oleh siapa saja yang dapat mengakses internet. Maka anak-anak pun, tanpa bimbingan dan pengarahan yang tepat, pasti akan terimbas oleh dampak negatifnya.

Menurut Dr. Howard Gardner dari Harvard University, Amerika Serikat, pada diri seorang anak biasanya terdapat tujuh kemampuan (intelegensi). Tujuh intelegensi itu meliputi:

1. Kemampuan dasar seseorang, yaitu bahasa atau linguistik.
2. Kemampuan logika yang mencakup rasionalitas, mengurutkan kejadian atau menarik hubungan antara simbol yang satu dengan lainnya.
3. Kemampuan visual, yaitu kemampuan berpikir berdasarkan gambar, ruang, atau bentuk.
4. Kemampuan musikal atau ritme.
5. Kemampuan mengendalikan atau meningkatkan fisiknya.
6. Kemampuan interpersonal, yaitu kemampuan berhubungan dengan orang lain.
7. Kemampuan intrapersonal, yaitu kemampuan untuk kewaspadaan diri.

Dengan mengacu pada ketujuh kemampuan tersebut, teknologi internet yang diajarkan dengan tepat dan benar akan dapat meningkatkan minimal 4 kemampuan. Tak heran bila beberapa Sekolah Dasar swasta terkemuka di Indonesia sekarang ini mulai memasukkan pelajaran komputer sebagai pelajaran wajib. Bahkan beberapa di antaranya sudah mulai mengajarkan internet kepada siswa kelas 3 SD. Di sekolah tersebut anak dipandu untuk mempelajari internet. Mereka memiliki pembimbing yang menunjukkan berbagai hal positif dari internet.

Anak yang tidak diberi pengertian dan pelajaran mengenai internet, kebanyakan akan mendapatkannya dari teman-teman sebayanya. Bila demikian maka tidak jarang hal-hal negatif yang terlebih dahulu terekam dalam otaknya. Tentu hal ini tidak diharapkan akan terjadi.

Kebanyakan anak memiliki keingintahuan yang besar. Mereka antusias dan siap mencoba segala hal baru. Sementara itu, teman-teman mereka juga akan dengan bangga menunjukkan apa yang diketahuinya, terutama hal-hal yang belum pernah mereka lakukan, sebelumnya termasuk hal-hal yang negatif.

Untuk masa sekarang, keharusan menyediakan fasilitas internet untuk semua sekolah jelas tentu masih belum dapat dilakukan. Hal ini mengingat penyediaan komputer beserta modemnya masih membutuhkan anggaran yang besar. Untuk menyikapinya, sekolah yang belum bisa menyediakan fasilitas internet bisa mencoba untuk mendapatkannya melalui kerja sama dengan pihak ketiga seperti perusahaan penjual komputer dan lembaga kursus komputer.

Namun bila sekolah benar-benar tidak mampu menyediakan fasilitas tersebut, maka Anda sebagai orangtua wajib mewujudkannya. Ini tidak berarti bahwa Anda harus berlangganan internet untuk putra-putri Anda. Namun, Anda dapat mengajak anak-anak Anda ke warnet di waktu-waktu tertentu dengan jadwal yang Anda atur sendiri. Bila Anda melakukannya dengan tepat, hal ini sudah cukup efektif untuk mengajarkan internet pada anak.

Internet Dalam Bahasa Anak-Anak

Internet di mata anak-anak merupakan sesuatu yang abstrak. Mereka belum memahami manfaat nyata internet bagi kehidupan mereka sehari-hari. Anda dapat menggunakan pendekatan yang sesuai dengan ketertarikan anak-anak, seperti tokoh idola, cerita kepahlawanan, ataupun permainan. Berbagai hal lain yang menarik perhatian anak juga dapat digunakan untuk memperkenalkan mereka dengan internet.

Anak-anak akan lebih mudah menerima jika pembelajaran internet disampaikan dalam bentuk cerita. Orangtua dapat menceritakan bagaimana polisi memburu penjahat dengan memanfaatkan internet guna mendapatkan data dan informasi. Melalui internet, polisi dapat mencari nama, alamat, dan melihat foto terakhir sang penjahat sehingga pada akhirnya polisi dapat menangkap penjahat tersebut.

Contoh lain, Anda dapat mengajak anak-anak untuk mencari berita tentang tokoh idola mereka. Dari internet mereka dapat mengoleksi foto-foto, berkirim surat, membaca informasi terbaru, atau bahkan mengobrol secara langsung dengan tokoh idola tersebut.

Untuk mengembangkan wawasan anak, internet dapat diilustrasikan sebagai sebuah perpustakaan yang paling lengkap. Dengan internet anak-anak dapat memilih buku cerita tentang pengetahuan alam, pengetahuan sosial, olah raga, atau kartun. Di sini anak-anak dirangsang untuk mengeksplorasi internet sesuai keinginan dan kebutuhannya. Dengan begitu maka anak akan dapat menarik kesimpulan sendiri tentang sarana yang bernama internet itu.

Namun kita juga harus ingat bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan metode yang dipakai seorang anak untuk belajar menjadi dewasa dan mandiri. Bermain juga berguna untuk melatih berbagai macam bakat dan ketrampilan. Dengan demikian dalam membantu anak belajar, hendaknya kita tidak menggunakan cara-cara yang formal dan kaku. Sesuaikan pengajaran dengan umur anak dan jangan tergesa mengajarkan hal-hal yang rumit. Ketertarikan awal sangat penting bagi proses pengajaran selanjutnya. Bila perlu tunjukkan kesenangan yang dapat diperoleh anak melalui internet. Misal, bila anak suka membaca, bawa mereka ke situs-situs yang menyediakan cerita-cerita anak. Bila anak senang bermain, internet juga menyediakan situs- situs yang berisi permainan (game). Dengan membuka situs-situs tersebut maka anak-anak dapat belajar, bermain, dan bergembira. Dengan demikian secara tidak langsung pengajaran internet pada anak sudah dilakukan.

Definisi Yang Tepat

Sebelum mengajarkan internet kepada anak-anak, tentunya Anda sendiri juga harus tahu apa itu internet. Akan tetapi, tentu bukan definisi yang Anda peroleh dari kamuslah yang Anda berikan kepada anak-anak. Sebaliknya, Anda harus menggunakan kalimat yang sederhana agar mereka dapat mengerti. Salah satu pengajar mengungkapkan bahwa anak- anak sulit menerima penjelasan secara langsung. Definisi teknis sebaiknya jangan diberikan. Anda dapat menggunakan ilustrasi yang sudah dikenal dengan baik oleh anak-anak.

Untuk anak-anak yang tinggal di kota besar, internet dapat diilustrasikan sebagai sebuah televisi dengan saluran (channel) yang tak terhingga. Hanya saja, berbeda dengan mengganti saluran-saluran di televisi yang dapat dilakukan hanya dengan memencet tombol. Di internet mereka harus terlebih dahulu mengetik alamat channel yang akan dituju. Misal, bila ingin mengunjungi channel Unikids, anak harus terlebih dulu menulis unikids.com. Ilustrasi seperti ini akan lebih mudah dicerna oleh anak.

Jangan heran bila kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan lanjutan dari anak. Beberapa contoh pertanyaan lanjutan yang sering terlontar misalnya: "Mengapa tidak ada filmnya?", "Mengapa tidak ada iklannya?", "Kok tidak ada suaranya?", dan lain-lain. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut harus sesuai dengan ilustrasi yang dikemukakan. Anak mungkin akan bingung jika kita menggunakan ilustrasi yang berlainan.

Saat memperkenalkan internet pada anak, kita tidak perlu memberikan teori terlebih dahulu. Mengingat daya ingat anak masih sangat terbatas, akan lebih baik bila pembelajaran langsung dilakukan dengan praktek, langsung dengan menghadap komputer bersama anak.

257/2005: Pengaruh Musik Pada Anak

Penelitian membuktikan bahwa musik, terutama musik klasik sangat mempengaruhi perkembangan IQ (Intelligent Quotien) dan EQ (Emotional Quotien). Seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan mempunyai kecerdasan emosional dan intelegensi yang lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Yang dimaksud

musik di sini adalah musik yang memiliki irama teratur dan nada-nada yang teratur, bukan nada-nada "miring". Tingkat kedisiplinan anak yang sering mendengarkan musik juga lebih baik dibanding dengan anak yang jarang mendengarkan musik.

Grace Sudargo, seorang musisi dan pendidik mengatakan, "Dasar-dasar musik klasik secara umum berasal dari ritme denyut nadi manusia sehingga ia berperan besar dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter, dan bahkan raga manusia."

Penelitian menunjukkan, musik klasik yang mengandung komposisi nada berfluktuasi antara nada tinggi dan nada rendah akan merangsang kuadran C pada otak. Sampai usia 4 tahun, kuadran B dan C pada otak anak-anak akan berkembang hingga 80% dengan musik.

"Musik sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Musik sendiri memiliki 3 bagian penting yaitu beat, ritme, dan harmony," demikian pendapat Ev. Andreas Christanday dalam suatu ceramah musik. "Beat mempengaruhi tubuh, ritme mempengaruhi jiwa, sedangkan harmony mempengaruhi roh." Contoh paling nyata bahwa beat sangat mempengaruhi tubuh adalah dalam konser musik rock. Bisa dipastikan tidak ada penonton maupun pemain dalam konser musik rock yang tubuhnya tidak bergerak. Semuanya bergoyang dengan dahsyat, bahkan cenderung lepas kontrol. Kita masih ingat dengan istilah "head bang", yakni suatu gerakan memutar-mutar kepala mengikuti irama music rock yang kencang. Dan tubuh itu mengikutinya seakan tanpa rasa lelah. Jika hati kita sedang susah, cobalah mendengarkan musik yang indah, yang memiliki irama (ritme) yang teratur. Perasaan kita akan lebih enak dan enteng. Bahkan di luar negeri, pihak rumah sakit banyak memperdengarkan lagu-lagu indah untuk membantu penyembuhan para pasiennya. Itu suatu bukti, bahwa ritme sangat mempengaruhi jiwa manusia. Sedangkan harmony sangat mempengaruhi roh. Jika kita menonton film horor, selalu terdengar harmony (melodi) yang menyayat hati, yang membuat bulu kuduk kita berdiri. Dalam ritual-ritual keagamaan juga banyak digunakan harmony yang membawa roh manusia masuk ke dalam alam penyembahan. Di dalam meditasi, manusia mendengar harmony dari suara-suara alam di sekelilingnya. "Musik yang baik bagi kehidupan manusia adalah musik yang seimbang antara beat, ritme, dan harmony," ujar Ev. Andreas Christanday.

Seorang ahli biofisika telah melakukan suatu percobaan tentang pengaruh musik bagi kehidupan makhluk hidup. Dua tanaman dari jenis dan umur yang sama diletakkan pada tempat yang berbeda. Yang satu diletakkan dekat dengan pengeras suara (speaker) yang menyajikan lagu-lagu slow rock dan hard rock, sedangkan tanaman yang lain diletakkan dekat dengan speaker yang memperdengarkan lagu-lagu yang indah dan berirama teratur. Dalam beberapa hari terjadi perbedaan yang sangat mencolok. Tanaman yang berada di dekat speaker lagu-lagu rock menjadi layu dan mati, sedangkan tanaman yang berada di dekat speaker lagu-lagu indah tumbuh segar dan berbunga. Suatu bukti nyata bahwa musik sangat mempengaruhi kehidupan makhluk hidup.

Alam semesta tercipta dengan musik alam yang sangat indah. Gemuruh ombak di laut, deru angin di gunung, dan rintik hujan merupakan musik alam yang sangat indah. Dan sudah terbukti, bagaimana pengaruh musik alam itu bagi kehidupan manusia.

Wulaningrum Wibisono, S.Psi. mengatakan, "Jikalau Anda merasakan hari ini begitu berat, coba periksa lagi hidup Anda pada hari ini. Jangan-jangan Anda belum mendengarkan musik dan bernyanyi."

258/2005: Natal: Renungan Maria

Keajaiban Maria

"Sudah selesai," bisik saya di dekat telinga-Nya yang mungil. "Engkau sudah lahir, Yesus kecil."

Itu terjadi dalam kegelapan malam. Saya berbaring di atas jerami, kehabisan napas karena kesakitan dan juga karena pancaran keajaiban yang mengherankan yang menaungi kandang yang sempit ini.

Angin malam yang sejuk bertiup. Cahaya kuning dari lentera berkelip-kelip – debu-debu menari disinari berkas cahaya itu bergerak seperti butiran emas yang bertaburan. Saya mendekap bayi itu, memandangi Yusuf yang sedang menyusun tumpukan jerami di dalam palungan sapi. Malam semakin kelam.

Saya mencium wajah mungil yang berbaring dekat pipi saya. Dan saya menghitung jemari-Nya. Satu, dua ... lima. Sementara satu demi satu jari itu menekuk, terdengar lagi suara malaikat di telinga saya, "Anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus." Kudus. Kata-kata itu bergaung. Tiba-tiba hati saya berdebar kencang, pertanyaan yang sama timbul lagi setelah saya memperhatikan kesepuluh jari mungil yang menggepal bagaikan mutiara. "Oh, Anak Manusia, sidik jari siapa yang Kaumiliki? Dengan sidik jari siapa Engkau masuk ke dalam dunia ini? Siapakah Engkau?"

Yusuf membalikkan tubuhnya seolah-olah pertanyaan itu menepuk bahunya. Suasana kandang kecil ini masih hening. Waktu seakan-akan berhenti bergerak ditahan oleh Allah sendiri. Dan perlahan-lahan jawaban itu datang, dan makin lama makin berkembang menjadi suatu kesadaran. Bayi ini – bayi saya – yang memandang saya dari kedalaman pandangan mata-Nya, ada di antara kita, tetapi ... tetapi Ia tidak sama dengan kita. Ia adalah Immanuel -- Allah beserta kita.

Saya menatap Yusuf, hati, dan jiwa saya begitu penuh sampai saya tidak dapat berbicara. Dan sepertinya Yusuf juga mengerti. Semuanya ada di situ – dalam nubuat para nabi, tersembunyi dalam kata-kata yang diberitakan oleh malaikat, diam dalam kehamilan bayi yang menakjubkan, dalam keajaiban yang melingkupi palungan itu. Dan sekarang jawaban itu menjadi jelas dalam terang yang menembus ke dalam hati saya.

Saya mendekap bayi Yesus erat-erat malam itu, sadar bahkan saat ini juga kelahiran-Nya bukan hanya milik saya sendiri. Karena bayi yang baru lahir ini akan dilahirkan kembali pada semua generasi, waktu mereka mengajukan pertanyaan yang sama: Siapakah Engkau? Dan mereka akan mendengar jawaban yang sama dalam hati mereka.

Dan sekarang, di sini, di kandang yang suram tempat terjadinya keajaiban itu, sama seperti fajar yang terbit di dunia yang masih tertidur, saya mendekatkan bibir saya ke telinga-Nya sekali lagi. "Tidak, Anakku," bisik saya. "Ini belum selesai. Ini baru saja dimulai."

Tawaran Maria

Tiba-tiba saya terbangun, untuk sesaat saya lupa di mana saya berada. Cahaya matahari yang menembus pintu memaksa saya memejamkan mata kembali. Saya baru ingat: saya sudah menjadi seorang ibu! Saya duduk menghadap cahaya yang berkilau-kilauan. Yesus? Yesus -- bayi saya -- di mana Dia?

Di seberang palungan, Yusuf menggendong bayi mungil yang dibungkus di tangannya. "Nah, nah," katanya tersenyum. "Betul kan kataku, ibumu sebentar lagi bangun?" Ia membaringkan Yesus di atas jerami di sisi saya. Bayi kecil ini seperti suatu keajaiban yang lembut! Saya mencium ujung hidungnya yang mungil, pikiran saya kembali pada kejadian tadi malam ... sekelompok gembala yang datang tidak berapa lama setelah kelahiran-Nya, berlutut di dekat anak saya. Waktu mereka pulang, orang-orang yang ingin tahu itu, mereka menyanyikan lagu memuji Allah. Apakah mereka tahu siapa bayi ini?

Sekarang, di siang hari, kesadaran akan siapa Dia muncul dalam diri saya seperti udara baru yang menyegarkan, udara yang akan memberi kekuatan dan berhembus dalam kehidupan manusia, mengubah nasib manusia selama-lamanya. Dari balik dinding kandang saya mendengar derap langkah -- kuda-kuda prajurit Romawi, roda-roda kereta, sandal orang-orang Yahudi -- yang bergerak mengikuti bunyi gemerincing mata uang logam kaisar, menerbangkan debu-debu jalanan. Betapa anehnya, gerombolan orang ini berbaris begitu dekat dengan Tuhan yang menyatakan diri-Nya, tetapi mereka tidak menyadarinya.

Di dalam kandang, seekor anak domba mengembik pelan dan angin lembut bertiup. Yusuf membentangkan selimut untuk kami. Jari-jari saya menyentuh wajah bayi yang sedang tidur. Bayiku sayang, saya tidak tahu apa sebabnya Engkau datang. Mungkin ada hubungannya dengan orang-orang yang lewat begitu saja di luar.

"Oh, Yusuf, seandainya mereka tahu ... bagaimana mereka bisa cepat- cepat pergi begitu saja?"

Yusuf tersenyum memandang saya. Wajahnya menggambarkan kerinduan yang sudah timbul di dalam jiwa saya -- suatu harapan bahwa suatu saat nanti mereka semua akan melihat kandang ini dan meninggalkannya dengan perasaan kagum dan takjub, seperti gembala-gembala itu.

Saya menggapai tangan Yusuf. Kebenaran yang bersinar, cahayanya bahkan lebih terang daripada sinar matahari: Allah datang ke dalam dunia!

Tetapi saya ingin tahu bagaimana orang-orang akan menanggapi? Apa yang ada dalam pikiran mereka waktu mereka meninggalkan kandang ini? Bagaimana Anak ini akan mempengaruhi kehidupan mereka selanjutnya?

Di antara tumpukan jerami yang tebal Yesus menangis. Saya membungkuk dan mengangkat-Nya. Dan tiba-tiba saya sadar, apa yang baru saja saya lakukan adalah jawaban pertanyaan saya. Saya akan meninggalkan kandang ini selama-lamanya untuk meninggikan Dia.

Anak ini anak saya, dan Ia milik semua orang.

258/2005: Natal: Lahir Dari Seorang Perempuan

Rasul Paulus mengatakan, "Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat" (Galatia 4:4). Jika saja perkataan itu ditulis untuk orang lain, kita akan menganggapnya sebagai suatu pembuktian yang tak perlu dibuktikan, bahkan sebuah pernyataan yang tak masuk akal (absurd). Tak pelak lagi, setiap orang yang lahir ke dalam dunia pasti lahir dari seorang perempuan; bagaimana lagi?

Tetapi yang berbeda dalam kasus Kristus ini ialah bahwa Allah berinkarnasi sesuai dengan firman tertulis, kelahiran itu merupakan peristiwa yang unik. Kristus membuktikan bahwa Ia lebih dari sekedar manusia. Ia melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh manusia manapun yang pernah lahir dari seorang perempuan. Karena itu sangat menarik bahwa pribadi yang unik tersebut juga lahir ke dalam dunia dari rahim seorang perempuan, sama seperti semua orang.

Meski demikian, inkarnasi itu bukanlah awal keberadaan Yesus Kristus. Ia telah ada sebelum itu. Bukan hanya Ia sudah ada sebelumnya, tetapi Ia juga adalah Pencipta segala sesuatu. Itu bukanlah sebutan yang dapat disematkan kepada orang lain yang pernah lahir dari seorang perempuan. Kita baca dalam Kolose 1:17: "Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia"; dan dalam Yohanes 1:3: "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan." Bagi Dia, yang telah menciptakan semua perempuan, untuk menjadi produk dari seorang perempuan itu sendiri merupakan suatu misteri besar yang tak dapat kita mengerti.

Rasul Paulus mengatakan hal ini kepada kita untuk memperlihatkan bahwa di dalam pribadi Kristus, kita dapat menemukan tempat pertemuan antara Allah yang non-materi, tak terbatas dan kekal; dengan manusia yang materi, fana -- tempat pertemuan Pencipta dan ciptaan.

Suatu ketika seorang yang tidak percaya menanyai seorang Kristen, "Kalau saya katakan kepada Anda bahwa anak ini lahir tanpa intervensi bapak manusiawi, apakah Anda mempercayainya?" Setelah berpikir sejenak, orang Kristen itu menjawab, "Ya, kalau ia dapat bertumbuh dan hidup seperti Kristus." Dengan kata lain, kehidupan Kristus yang tanpa dosa, kematian-Nya dan kebangkitan-Nya menjadikan pernyataan bahwa Ia lahir dari seorang perawan dapat dipercaya.

Mengapa Alkitab menyatakan bahwa Kristus juga lahir dari seorang perempuan? Karena bagi Kristus, untuk menjadi Penebus orang-orang berdosa, Ia sendiri harus tanpa dosa. Ibrani 7:26 mengatakan, "Sebab Imam Besar yang demikianlah yang kita perlukan: yaitu yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga. Tubuh jasmaniah-Nya berasal dari ibu manusiawi-Nya, tetapi sebagai Roh, Ia sudah ada sebelum inkarnasi-Nya. Walaupun Ia seperti kita, namun Ia berbeda dari kita, karena Ia tanpa dosa. Mengapa demikian? 2Korintus 5:21 mengatakan kepada kita, "Dia yang tidak

mengenal dosa telah dibuat- Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah."

259/2005: Natal : Untuk Menyembah Sujud

Orang majus jarang ketinggalan dalam cerita atau kartu Natal. Anda tentunya pernah melihat gambar yang menunjukkan tiga orang majus sedang berlutut di depan palungan bersama Maria, Yusuf, dan para gembala. Gambar yang bagus namun sebenarnya juga kurang tepat. Sedikitnya ada empat hal di gambar itu yang sebenarnya kurang berdasar yaitu bahwa (1) orang majus datang bersamaan waktunya dengan gembala, (2) mereka datang ke palungan, (3) mereka berjumlah tiga orang, dan (4) mereka bertemu dengan Yusuf. [Red: perhatikan juga hal ini dalam pengajaran Anda di SM.]

Kita sudah terbiasa mengira bahwa orang majus datang pada malam kelahiran Yesus. Alkitab tidak mengatakan demikian. Menurut Matius 2:1, kedatangan orang majus adalah "sesudah Yesus dilahirkan". Berapa hari atau berapa bulan sesudahnya tidaklah kita ketahui dengan pasti. Tentang para gembala dikatakan bahwa mereka menjumpai "bayi" itu (Lukas 2:16), sedangkan tentang orang-orang majus dikatakan bahwa mereka menjumpai "Anak" itu. Tiga kali digunakan kata "Anak" di Matius 2:3-11.

Mengenai lokasinya pun terdapat perbedaan. Para gembala menjumpai Yesus "terbaring di dalam palungan" (Lukas 2:16), jadi rupanya di semacam tempat hewan, sedangkan orang-orang majus menjumpai Yesus di sebuah rumah (Matius 2:11).

Menurut dugaan yang lazim, kedatangan orang-orang majus terjadi ketika Yesus sudah berusia beberapa bulan.

Tentang jumlah orang majus itu, jika di sandiwara atau di gambar biasanya diperlihatkan adanya tiga orang majus, nyatanya Alkitab tidak mengatakan bahwa mereka bertiga. Bisa jadi kebiasaan menyebut jumlah tiga orang itu disebabkan oleh adanya tiga macam persembahan yang mereka bawa. Mungkin mereka hanya berdua, namun mungkin juga jumlah mereka lebih dari tiga orang karena demi keamanan dalam menempuh perjalanan yang jauh, biasanya pada zaman itu orang berjalan dalam rombongan yang besar.

Siapa sebenarnya orang-orang majus itu? Orang majus berarti orang pandai yang berilmu, dalam hal ini ilmu falak.

Alkitab mengatakan bahwa mereka datang dari Timur. Mungkin dari Babil. Banyak bangsa pada zaman itu beranggapan bahwa segala kejadian di dunia adalah pantulan dari apa yang terjadi di langit dengan bintang-bintang. Pada zaman itu, astronomi (ilmu falak) adalah juga astrologi (ilmu nujum).

Dari mana orang-orang majus mengetahui tentang "raja orang Yahudi"? Agaknya, para ahli ilmu falak Babil sudah mengetahui tentang pengharapan datangnya Mesias itu dari orang-orang Yahudi yang dulu ditawan di Babil.

Baiklah, yang penting bagi kita adalah bahwa orang-orang majus itu akhirnya tiba di tempat Yesus. Di Matius 2:11 tertulis: "Mereka melihat Anak itu bersama Maria, ibu-Nya." Mengapa Yusuf tidak disebut? Rupanya hanya Maria yang ada di rumah.

Apa yang terjadi pada perjumpaan ini? Berbeda halnya dengan gembala yang berkata-kata kepada Maria dan Yusuf, maka tentang orang-orang majus ini tidak disebutkan bahwa mereka mengucapkan sesuatu. Mungkin perbedaan bahasa menjadi rintangan.

Memang, dalam hal ini bukan perkataan yang diperlukan, melainkan perbuatan. Dan itulah yang dilakukan orang-orang majus. "Mereka sujud menyembah Dia, ... membuka tempat harta bendanya dan mempersembahkan persembahan kepada-Nya ..." (Matius 2:11).

Bukan mustahil bahwa orang-orang majus itu merasakan suatu misteri ketika berhadapan dengan bayi Yesus, sehingga mereka tidak bisa dan tidak mau berkata apa-apa. Mereka hanya menyembah sujud dengan teduh dan takjub. Tetapi dalam keadaan teduh yang bersih dari bunyi dan kata, justru terjadi perjumpaan antara manusia dengan Allah. Bibir orang-orang majus itu tertutup rapat, tetapi di depan Allah hati mereka terbuka dekat. Di saat seperti itu, kita yang insani menyatu dengan Dia yang Ilahi. Di saat itu kita tidak perlu berkata apa-apa kecuali menyembah sujud.

259/2005: Natal : Emas, Keadaan, Dan Lumpur Hadiah Dari Anak-Anak Yang Bijaksana

Waktu itu satu minggu menjelang hari Natal. Saya sedang menjaga empat orang anak kami sementara istri saya memeriksakan kesehatan bayi kami. (Menjaga anak bagi saya berarti membaca koran sementara anak-anak membuat rumah berantakan.)

Hanya hari itu saya tidak membaca. Saya menggerutu. Pada setiap halaman koran yang saya buka terpampang hadiah-hadiah yang gemerlapan, gambar rusa kutub sedang melompat-lompat, dan saya diberitahu bahwa waktunya tinggal enam hari lagi untuk memburu dan membeli barang-barang yang tidak bisa saya beli dan tidak dibutuhkan siapa pun. Apa sih sebenarnya hubungan semua itu dengan kelahiran Kristus? Tanya saya dengan jengkel dalam hati.

Terdengar suara ketukan di pintu ruang baca, tempat saya menyendiri. Lalu Nancy berkata, "Yah, kami akan mementaskan suatu sandiwara. Maukah Ayah melihatnya?"

Sebenarnya saya tidak mau. Tetapi saya mempunyai tanggung jawab sebagai seorang ayah, karena itu saya mengikutinya ke ruang tamu. Segera saya tahu, pertunjukan itu sandiwara Natal, karena di dekat kaki kursi piano terlihat lampu senter yang menyala, yang dibungkus dengan kain lampin dan diletakkan di dalam kotak sepatu.

Rex, enam tahun, datang memakai jubah mandi saya dan membawa batang pengepel. Ia duduk di kursi piano, menatap lampu senter itu. Nancy, sepuluh tahun, memakai kerudung dari seprai di kepalanya, berdiri di belakang Rex dan memulai sandiwara itu, katanya, "Saya Maria dan dia Yusuf. Biasanya Yusuf berdiri dan Maria duduk. Tetapi kalau Maria duduk akan kelihatan lebih tinggi daripada Yusuf yang berdiri, karena itu kami pikir lebih baik begini saja."

Lalu Trudy, empat tahun, berlari masuk. Ia tidak pernah bisa berjalan pelan. Ia memegang sarung bantal. Ia mengembangkan kedua tangannya lebar-lebar dan hanya berkata, "Saya seorang malaikat."

Kemudian muncul Anne, delapan tahun. Saya langsung tahu ia berperan sebagai orang majus. Ia berjalan pelan-pelan seolah-olah sedang menunggang seekor unta (ia memakai sepatu hak tinggi kepunyaan ibunya). Dan ia dihiasi dengan segala perhiasan yang ada. Di atas sebuah bantal ia membawa tiga macam barang, pastilah emas, kemenyan, dan mur.

Berkali-kali ia berlutut ke arah lampu senter itu, kepada Maria, Yusuf, malaikat, dan saya, lalu berkata, "Saya adalah ketiga orang majus. Saya membawa hadiah-hadiah yang berharga: emas, keadaan, dan lumpur."

Dan pertunjukan itu sudah usai. Saya tidak tertawa. Saya berdoa. Benar juga apa yang dikatakan Anne! Kita menyambut hari Natal dengan beban kemewahan emas – dengan hadiah-hadiah yang berlebihan dan pohon yang gemerlapan. Dalam keadaan seperti itu, yang dibentuk oleh waktu, tempat, dan kebiasaan, kita tidak dapat melakukan apa-apa. Dan keadaan itu, apabila kita merenungkannya, seperti lumpur.

Saya menatap wajah cerah anak-anak saya, sebagai seorang penonton yang menghargai mereka dan ingat bahwa Yesus Kristus sudah memperlihatkan kepada kita bagaimana hal-hal ini dapat diubah. Yesus Kristus datang ke dunia ini supaya dengan kedatangan-Nya Ia dapat memberi berkat yang kekal. Ia menerima keadaan yang tidak sempurna dan mengecewakan, dan lahir dalam keadaan itu supaya dapat menanamkan hal-hal yang ilahi. Bagi Anda dan saya, mungkin lumpur itu merupakan sesuatu yang tersembunyi yang harus disapu dan dibersihkan, tetapi bagi anak-anak, mereka dapat belajar dari situ untuk membentuk kehidupan mereka.

Di tengah-tengah acara yang gemerlapan, kebiasaan, dan hal-hal yang duniawi, anak-anak melihat dengan jelas kasih yang ada di dalam diri mereka yang berusaha keras untuk mereka ungkapkan.

260/2005: Natal: Gembala Di Padang

Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. (Lukas 2:8)

Di daerah Israel Palestina, ke mana pun kita pergi akan selalu menjumpai gembala-gembala. Mereka biasanya mengenakan jubah kulit, sebuah tongkat selalu melekat ditangannya dan

seringkali juga dijumpai mereka sedang memanggul anak domba yang terluka di pundaknya. Yesus seringkali digambarkan di lukisan ataupun kartu pos sebagai seorang gembala dengan tongkat ditangan dan memanggul anak domba dipundaknya. Sepanjang Alkitab kata gembala hampir selalu ditemui, misalnya kisah Abraham dengan kawanan ternaknya, Daud dalam salah satu Mazmurnya yang terkenal juga mengatakan "Tuhan adalah gembalaku".

"Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah. Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa." (Mazmur 23)

Tetapi sesungguhnya, di dalam kehidupan sehari-hari, seorang gembala umumnya adalah seorang yang miskin. Masyarakat marjinal yang terbelakang, yang mengais hidupnya hari demi hari dan selalu siap sedia menghadapi bahaya baik itu serangan alam, binatang buas, atau pun manusia.

Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka dan mereka sangat ketakutan. Lalu kata malaikat itu kepada mereka: "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud." (Baca: Lukas 2:2-11)

Inilah pemberitahuan pertama akan kelahiran Yesus, dan berita kesukaan besar ini disampaikan kepada gembala. Bukannya raja, bukan nabi, ataupun orang-orang besar lainnya. Tetapi justru kepada gembala, si orang kebanyakan, orang-orang miskin yang bekerja siang dan malam hanya untuk hasil yang bahkan belum tentu cukup untuk makan sehari itu saja. Dan diperlukan malaikat untuk memberi kabar kepada orang-orang seperti ini.

Tetapi, Yesus pun berulang kali mengumpamakan diri-Nya sebagai seorang gembala. "Akulah gembala yang baik" demikian katanya. Seorang gembala lebih banyak hidup di alam luas daripada di dalam rumah. Seorang gembala juga lebih banyak hidup bersama kawanan binatang daripada bersama manusia. Dan seorang gembala bersedia mengorbankan dirinya demi kawanan ternaknya. Bilamana ada binatang buas yang mengancam, maka gembala akan mempertaruhkan nyawanya untuk mengusir binatang buas itu demi keselamatan domba-dombanya. Gembala juga akan menuntun domba-dombanya ke arah rerumputan hijau segar dengan air tenang. Dari fakta ini, tentu merupakan hal yang pantas dan wajar bila gembala-gembala inilah yang menjadi orang-orang pertama yang mendapat kabar kesukaan.

Ada dua arti dalam pemilihan gembala-gembala ini. PERTAMA, kedatangan Yesus adalah untuk orang-orang yang berjuang demi kehidupan. Orang-orang marjinal yang memerlukan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. KEDUA, Juruselamat yang datang ini adalah gembala, bukannya panglima perang seperti yang selalu diharapkan orang-orang Israel pada waktu itu.

"Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan." (Lukas 2:12)

Di daerah perbukitan Betlehem terdapat banyak gua. Di dalam gua-gua inilah biasanya para gembala bersama ternaknya berteduh. Di dalam gua kandang tempat ternak ini biasanya juga tersedia sebuah palungan, terbuat dari tanah liat atau barangkali terbuat dari sebuah batu yang utuh. Dan tentu saja dingin, sehingga biarpun Maria menutupi bayi Yesus dengan lampin tetap saja keedinginan itu terasa menusuk tulang.

Di dalam berbagai cerita tradisional digambarkan ada seekor sapi dan seekor keledai yang meniupkan napas hangat mereka untuk menghangatkan sang bayi. Ada banyak cerita seperti ini, betapa sang sapi dan sang keledai berbahagia sekali karena mereka mengenal pencipta mereka. Dalam berbagai lukisan yang menggambarkan suasana di kandang tempat kelahiran Yesus itu, seringkali tampak gambar sapi dan keledai yang melongokkan kepalanya ke dalam palungan untuk meniupkan napas hangat dan menghangatkan bayi Yesus.

Pada abad kedua St. Justin Martyr berhasil mengidentifikasi gua kandang tempat Yesus dilahirkan. Kaisar Constantine, Kaisar Romawi pertama yang beragama Kristen yang kemudian menjadikan Kristen sebagai agama negara, lalu membangun 'Church of The Nativity', Gereja Kelahiran Yesus Kristus, pada tahun 333 Masehi. Pada awal abad keenam gereja itu hancur, dan dibangun kembali dengan bentuk yang sekarang ini tahun 527-565 Masehi pada masa pemerintahan Kaisar Justinian. Di dalam gereja tersebut ada sebuah palungan yang diyakini dulu digunakan untuk menempatkan bayi Yesus. Sedang tempat Yesus dilahirkan ditandai dengan gambar bintang pada sebuah batu marble.

Dan ketika para gembala melihat-Nya, mereka memberitahukan apa yang telah dikatakan kepada mereka tentang Anak itu. Dan semua orang yang mendengarnya heran tentang apa yang dikatakan gembala-gembala itu kepada mereka. Tetapi Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya. (Lukas 2:17-19)

260/2005: Natal: Menghargai Natal Di Dalam Hati Kita

Oleh: James Montgomery Boice

Bagaimana kita seharusnya merayakan Natal? (Renungkan Lukas 2:8-20).

Jika Anda bukan orang Kristen, cara yang terbaik untuk merayakan Natal adalah dengan menjadi orang Kristen, yaitu dengan percaya kepada Tuhan Yesus, meminta Dia agar masuk ke dalam hati Anda dan mengambil keputusan untuk mau mengikut Dia sebagai murid-Nya.

Tetapi mungkin Anda sudah menjadi orang Kristen. Mungkin Anda sudah percaya kepada Tuhan Yesus. Kalau demikian, bagaimana seharusnya Anda merayakan Natal?

Kisah tentang Maria, para gembala, dan para malaikat akan memberikan beberapa petunjuk.

PERTAMA, para gembala "memberitahukan apa yang telah dikatakan kepada mereka tentang Anak itu" (Lukas 2:17). Ini berarti mereka menjadi saksi-saksi Tuhan Yesus. Bahwa Allah memakai mereka untuk menyebarkan berita surgawi ini, tentunya membuat mereka tercengang. Para gembala merupakan orang dari kalangan bawah yang dianggap rendah di struktur masyarakat Palestina pada awal abad pertama. Keadaan mereka menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti upacara-upacara, yang mempunyai arti yang sangat penting bagi orang-orang yang beragama. Para gembala juga dianggap tidak dapat dipercaya dan bahkan tidak diperkenankan memberi kesaksian di depan pengadilan.

Tetapi para malaikat datang kepada para gembala membawa berita yang besar, yaitu bahwa Kristus Tuhan -- Juruselamat dunia -- telah lahir di kota Daud (ayat 11). Dan bertentangan dengan anggapan orang lain terhadap diri para gembala, para gembala itu dapat mengerti bahwa orang yang sesat itu perlu mendengar berita besar itu. Keadaannya masih tetap sama sampai sekarang. Tuhan Yesus adalah Juruselamat dunia. Dan tanpa Tuhan Yesus manusia masih tetap dalam keadaan tersesat.

KEDUA, orang yang mendengar berita itu "heran tentang apa yang dikatakan gembala-gembala itu kepada mereka" (ayat 18). Orang pada zaman sekarang hampir tidak heran terhadap apapun juga, tetapi sulit sekali untuk melihat orang yang dapat memahami apa yang dimaksudkan dengan Natal tanpa ia menjadi heran dan kagum. Natal adalah kisah tentang Allah yang menjadi manusia, seperti kita, supaya dapat menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita. Kebenaran ini sungguh sangat mengherankan, sehingga orang percaya, termasuk para gembala! Tetapi, apakah Anda juga merasa heran dan kagum apabila Anda memikirkan tentang apa yang telah dilakukan Allah untuk kita? Ya, masih ada banyak hal mengenai "Allah yang menjadi manusia" yang tidak dapat kita pahami, tetapi seandainya kita dapat memahami sedikit saja tentang hal ini, kita seharusnya masih merasa heran dan kagum.

KETIGA, "Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya" (ayat 19). Apa yang dilakukan Maria sudah lebih daripada sekedar heran, meskipun ia merasa kagum dan bertanya-tanya. Wanita yang luar biasa ini juga mencoba mengingat segala sesuatu yang terjadi pada dirinya pada hari-hari itu dan membayangkan apa artinya setiap peristiwa itu. Maksudnya Maria menyediakan waktu untuk memikirkan tentang hal-hal rohani, sebagaimana yang seharusnya kita lakukan. Natal adalah waktu yang sangat sibuk. Tetapi waktu kita akan terbuang sia-sia, apabila kita membiarkan diri terlibat dalam segala kesibukan Natal sehingga kita tidak dapat membaca cerita Natal berulang-ulang serta merenungkannya.

KEEMPAT, "Maka kembalilah gembala-gembala itu sambil memuji dan memuliakan Allah karena segala sesuatu yang mereka dengar dan mereka lihat" (ayat 20). Ini berarti bahwa mereka tidak hanya berbicara kepada orang lain tentang kelahiran Tuhan Yesus. Mereka juga berbicara kepada Tuhan Allah dan memuji Dia untuk hal ini. Mereka memandang kelahiran Tuhan Yesus sebagai sesuatu yang telah dilakukan Allah dan mereka hendak berterima kasih kepada-Nya.

Di sini ada satu saran. Seandainya Anda ingin mencoba merayakan Natal seperti Maria dan para gembala, janganlah mulai dengan ayat 17, yang mengatakan agar kita menceritakan kepada orang lain tentang Tuhan Yesus. Mulailah dengan ayat 18-20, yang mengatakan agar kita merasa heran terhadap kelahiran Tuhan Yesus, merenungkan apa artinya, dan memuji Allah untuk hal

itu. Pujilah Tuhan, karena Ia mengutus Tuhan Yesus. Coba Anda pikirkan, mengapa Tuhan Yesus datang ke dunia pada malam yang dingin ribuan tahun yang lalu? Dan biarlah kita merasa heran dan kagum atas kelahiran, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Tuhan Yesus sehingga Anda tidak perlu mengalami penghakiman Allah yang adil atas dosa-dosa Anda, sebaliknya Anda telah diselamatkan dari semua itu.

Apabila Anda sudah dengan sungguh-sungguh memikirkan hal ini dan berterima kasih kepada Allah atas itu semua, kembalilah kepada ayat 17 yang menyatakan agar Anda menceritakan kepada orang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh para gembala itu. Dan akhirnya, pikirkan tentang apa yang dapat Anda berikan kembali kepada Tuhan atas karunia-Nya yang sangat menakjubkan itu.

Pertanyaan Dan Renungan

1. Sebutkan beberapa hal yang membuat Anda paling merasa takjub mengenai cerita Natal?
2. Jika seseorang berkata kepada Anda, "Katakan, mengapa Allah mengutus Tuhan Yesus ke bumi ini?", apa yang akan Anda katakan?
3. Dapatkah Anda mengingat akan seseorang yang perlu Anda beritahu tentang cerita Natal yang menakjubkan itu? Bagaimana Anda akan melakukan hal ini selama masa Advent?

261/2006: Berilah Anak Anda Hati yang Berpaut Kepada Allah

Apakah yang harus Anda lakukan supaya dapat memberi kepada anak Anda kasih yang matang dan penuh gairah kepada Allah, agar mereka memiliki hidup rohani yang bertumbuh? Bagaimanapun juga, sudah merupakan rencana Allah bahwa orang tua maupun para pendidik bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan nilai-nilai hidup rohani yang sejati kepada anak-anak mereka. Jadi, jawabannya dimulai dari diri Anda sendiri.

Teladan apa yang telah Anda tunjukkan di pentas kehidupan keluarga Anda? Iman Timotius yang tulus mula-mula terdapat di dalam diri neneknya, Lois, dan ibunya, Eunike (2Timotius 1:5). Anak-anak Anda tidak akan menangkap apa yang tidak ada pada Anda. Sesungguhnya, jika kehidupan rohani Anda sendiri saja lemah, maka hal ini hanya akan membuat mereka kebal terhadap hal-hal rohani, sehingga mereka tidak dapat menerima apa yang sebenarnya harus mereka terima.

Kata-kata Paulus dalam 2Timotius 3:14,15 menunjukkan bahwa sasaran kita yang sesungguhnya adalah tahap yang ketiga dari tiga tahap yang ada. Yang pertama ialah pengetahuan (informasi yang dapat diandalkan tentang Allah). Yang kedua ialah belajar (penerapan pribadi dari kebenaran-kebenaran Allah itu). Dan yang ketiga ialah hikmat (suatu pola dalam memandang sesuatu yang sesuai dengan sudut pandang Allah). Orang tua yang berhasil dalam menolong anak-anak mereka untuk mencapai tahap yang ketiga biasanya adalah orang-orang yang aktif

dalam beberapa aspek kunci. Namun sebelum memperhatikan beberapa saran yang praktis, marilah pertama-tama secara pribadi kita memeriksa diri kita sendiri.

1. Apakah kehidupan rohani saya pantas untuk ditiru? Apakah saya suka berdoa secara pribadi sebagai seorang juru syafaat yang mendoakan berbagai kebutuhan keluarga saya?
2. Apakah saya mempunyai kehausan yang wajar untuk perkara-perkara rohani, atau apakah berdoa, pemahaman Alkitab, dan kegiatan-kegiatan gereja itu hanya sekedar kebiasaan rutin atau sesuatu yang sebenarnya tidak mutlak harus dilakukan?
3. Apakah tindakan disiplin saya terhadap anak saya itu menimbulkan di dalam dirinya suatu rasa hormat yang seimbang terhadap kekuasaan atau wewenang yang akan menolong dia untuk secara sukarela bersedia taat kepada kekuasaan Allah?
4. Apakah saya mengajak anak saya untuk membuka firman Allah waktu membicarakan masalah-masalahnya, waktu membahas sifat-sifat positif yang perlu diraih, waktu membahas peristiwa-peristiwa dunia yang memprihatinkan anak itu, atau waktu menjawab pertanyaan-pertanyaannya tentang hidup ini?
5. Apakah kalau anak saya datang kepada saya untuk mengemukakan apa yang dibutuhkannya, respon saya yang wajar ialah berdoa diiringi dengan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan? Apakah dia melihat saya sebagai orang yang selalu membawa pertama-tama berbagai persoalan yang dihadapi kepada Allah? Apakah keluarga kita suka berdoa bersama-sama secara wajar dan spontan pada waktu-waktu tertentu selain daripada waktu makan atau waktu hendak tidur malam?

Penyelidikan psikologi menunjukkan bahwa sekitar 85% dari kepribadian anak Anda pada waktu ia menjadi dewasa sudah terbentuk pada waktu anak itu menjelang umur enam tahun. Jadi, kesempatan terbaik Anda agar dapat dengan berhasil mengasih dan menertibkan anak Anda secara efektif ialah selama enam tahun pertama itu, yang juga merupakan tahun-tahun yang kritis itu. Kemudian, untuk menangani 15% yang tersisa, berikut ini ada beberapa saran:

1. Jika Anda belum pernah menyerahkan anak Anda kepada Allah secara khusus dengan menyebutkan namanya, lakukan hal ini sekarang juga. Serahkanlah anak Anda kepada-Nya dan akuilah bahwa anak itu akan berada di dalam tangan Anda hanya untuk sementara waktu saja.
2. Bimbinglah anak Anda kepada Kristus. Sedini mungkin jelaskanlah Injil secara sederhana dan dengan bahasa yang dapat ia mengerti. Supaya sejak kecil sekali anak Anda dapat mengerti dengan jelas bahwa dirinya adalah orang berdosa dan bahwa satu-satunya jalan untuk mendapat pengampunan dosa dan hidup yang kekal ialah dengan percaya bahwa Tuhan Yesus sudah mati di kayu salib untuk menanggung hukuman dosanya. Terangkan juga bahwa dengan menerima Tuhan Yesus di dalam hidupnya ia akan diberi kesanggupan untuk dapat menaati firman Allah dengan kekuatan Roh Allah sendiri.
3. Berdoalah untuk anak Anda setiap hari. Usahakanlah untuk selalu mengetahui berbagai kebutuhannya yang khusus sehingga Anda dapat berdoa untuk dia secara spesifik. Biarlah anak Anda mengetahui bahwa Anda berdoa untuk dia. Jangan lupa untuk senantiasa menunjukkan berbagai jawaban doa yang diperoleh dalam kehidupan anak Anda. Seringlah berdoa untuk kepentingannya di masa yang akan datang, seperti waktu liburan, teman hidup, dan anak-anak mereka kelak.

4. Binalah suatu suasana yang seimbang antara gelak tawa, petualangan, kejutan, saling memperhatikan, musik indah, buku- buku yang bermutu, dan kawan-kawan yang baik. Buatlah agar mereka betah tinggal di rumah Anda. Salah satu cara untuk menguji kenyamanan suasana rumah Anda ialah dengan melihat apakah anak-anak tetangga suka berkumpul di situ!
5. Sering-seringlah menyediakan waktu untuk bergaul dan untuk saling berbagi pengalaman rohani sebagai satu keluarga, rancanglah saat itu sedemikian rupa supaya dapat dinikmati dan masih dalam jangkauan perhatian anak Anda. Ajaklah dia untuk ikut berpartisipasi. Sesuaikan bahan pembicaraannya dengan batas-batas kemampuan anak Anda. Berilah anak Anda penghargaan untuk ayat-ayat Alkitab yang dihafalkannya.
6. Sediakan waktu untuk kebaktian keluarga yang dilakukan secara spontan. Jika ada kejadian menggembirakan atau yang patut dirayakan, bersyukurlah kepada Allah dengan menyanyi dan berdoa bersama.
7. Libatkan anak Anda dalam kegiatan Kristen yang efektif seperti retreat dengan pemuda gereja, berkemah di waktu libur, dan acara-acara pramuka atau acara muda-mudi yang disponsori oleh gereja Anda.
8. Jawablah pertanyaan-pertanyaan anak Anda tentang perkara-perkara rohani dengan serius. Jangan menertawakannya jika ia ingin mengetahui apakah nyamuk itu akan masuk surga; pakailah pertanyaan itu sebagai kesempatan untuk membicarakan tentang janji kehidupan yang kekal yang dikaruniakan oleh Allah kepada kita di dalam Yesus Kristus. Jika Anda belum mengetahui jawabannya, akuilah dengan terus terang; lalu selidikilah Alkitab bersama untuk memperoleh keterangan yang lebih lanjut.
9. Pakailah kesempatan hari libur atau peristiwa-peristiwa istimewa lainnya untuk berbicara tentang iman Anda. Mungkin tidak ada saat yang lebih baik untuk membicarakan tentang kasih Allah kepada umat manusia selain pada malam Natal, atau tentang kekuasaan-Nya pada hari Paskah? Bahkan hari ulang tahun pun dapat dijadikan kesempatan untuk menekankan keunikan dan betapa berharganya orang yang sedang berulang tahun itu di dalam pandangan Allah, dan hari ulang tahun pernikahan adalah saat yang wajar untuk membahas rencana Allah tentang pernikahan.
10. Tolonglah anak Anda agar ia mengenal dengan baik dan merasa betah berada di gereja Anda -- dengan para anggota gereja yang lain, dengan berbagai upacara kebaktian, dan segala macam kegiatannya.
11. Usahakanlah supaya anak Anda mengetahui atau membaca riwayat hidup tokoh-tokoh Kristen dan terbuka terhadap musik Kristen masa kini yang mengandung amanat yang jelas.
12. Gantungkanlah peta dunia pada dinding di rumah Anda dan pelajarilah secara teratur daerah-daerah yang dilanda bala kelaparan, pergolakan politik, dan kebutuhan rohani. Mintalah keterangan dari kelompok-kelompok utusan Injil tentang apa yang sedang dilakukan Allah di berbagai negara.
13. Undanglah para utusan Injil dan orang-orang yang mengabdikan diri sepenuhnya untuk melayani Tuhan berkunjung ke rumah Anda. Doronglah anak Anda untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui bagaimana Allah telah memanggil orang-orang itu.
14. Tempelkanlah potret-potret para utusan Injil yang pernah Anda jumpai di tempat yang mudah terlihat di ruang keluarga Anda. Berkirimlah surat dengan mereka. Berdoalah bagi mereka dan sebagai keluarga berilah persembahan untuk kebutuhan mereka.

15. Dalam masa liburan keluarga kunjungilah badan-badan misi atau kelompok pelayanan di dalam kota atau di daerah tempat Anda berlibur.
16. Perhatikanlah kawan-kawan anak Anda yang belum mengenal Kristus. Berdoa dan buatlah rencana untuk dapat bergaul bersama-sama dengan mereka supaya terbuka kesempatan untuk menceritakan berita Injil kepada mereka. Usahakanlah agar Anda dan anak Anda siap dan mengetahui apa yang harus dikatakan apabila terbuka kesempatan itu.
17. Dalam masa remaja, anak Anda sudah harus mempunyai iman yang mampu berdiri sendiri terlepas dari iman Anda sendiri. Seorang anak remaja cenderung untuk mulai mempertanyakan banyak hal yang dahulu sudah diterimanya. Jangan panik. Berdoa dan sediakanlah buku-buku yang dapat memberikan jawaban yang mantap bagi pertanyaan-pertanyaannya, dan perhadapkan dia dengan orang-orang rohani yang terampil berkomunikasi dengan anak-anak remaja. Anda sendiri harus terbuka untuk dengan tenang membahas semua ini dengan anak Anda; di atas segalanya dan lebih daripada sebelumnya, praktekkanlah apa yang Anda ajarkan.

Dalam Amsal 22:6, Allah berjanji Anda dapat memberikan kepada anak Anda hati yang berpaut kepada Dia. Hal ini merupakan proses pertumbuhan bersama yang berjalan terus setiap hari yang akan memberikan kegembiraan yang segera -- dan keuntungan yang kekal.

262/2006: Anak-Anak Anda Dan Uang Saku

Apa yang Mereka Pelajari tentang Tanggung Jawab Keuangan?

Mengajar anak-anak tentang bagaimana menjadi bendahara yang bijak dalam menangani sumber penghasilan mereka merupakan pokok yang penting yang harus diajarkan oleh orang tua Kristen. Dan cara yang baik untuk mulai mendidik mereka di dalam hal ini ialah dengan melatih mereka tentang bagaimana menggunakan uang. Salah satu cara yang terbaik bagi anak-anak untuk belajar tentang keuangan ialah dengan memberikannya uang saku.

Banyak orang tua yang tidak terbiasa memberikan uang saku secara teratur, mereka hanya memberikan uang kepada anak-anak mereka secara tidak teratur dan tidak terencana, dan memberikannya hanya kalau diminta. Cara pemberian uang yang demikian itu tidaklah mengajarkan kepada mereka bagaimana mengelola uang. Anak-anak harus meminta-minta uang dan orang tua selalu harus memutuskan pada saat itu juga apakah setiap permintaan mereka itu patut dan dapat diberikan atau tidak.

Jika kita memberikan uang saku secara teratur maka masalah-masalah seperti ini dapat dicegah, namun ada banyak pandangan yang sangat berbeda tentang bagaimana cara yang terbaik untuk memberikan uang saku itu. Ada orang tua yang hanya memberikan uang saku sebagai upah untuk anak-anak yang menyelesaikan tugas-tugasnya di rumah. Ada orang tua lain yang memberikan uang saku secara teratur tetapi kalau tugas-tugas di rumah tidak diselesaikan atau kalau ia nakal, maka sebagai hukuman uang saku itu tidak diberikan. Banyak orang tua berpendapat bahwa cara-cara ini mendorong anak-anak untuk menjadi baik hanya karena uang,

dan memandang tugas-tugas harian di rumah hanya sebagai pekerjaan untuk mendapat upah dan bukan sebagai tanggung jawab yang wajar sebagai anggota keluarga. Selain itu karena uang itu diberikan secara tidak teratur, maka sulit bagi anak-anak itu untuk belajar bagaimana merencanakan anggaran atau menabung penghasilan mereka.

Ada juga orang tua yang memberikan uang saku secara teratur dan jumlahnya pun tetap, mereka tidak menuntut syarat apa-apa. Nampaknya sistem semacam inilah yang paling baik untuk melatih anak-anak belajar membuat anggaran belanja, tetapi memang sistem ini tidak cukup untuk mengajarkan kepada anak-anak kaitan antara kerja dan upah.

Rupanya pendekatan yang terbaik ialah kombinasi dari kedua cara itu. Berikanlah kepada setiap anak sejumlah uang saku secara teratur dan jumlah itu pun harus diperhitungkan sesuai dengan berapa kebutuhan dasar mereka, ditambah lagi dengan sejumlah uang yang dapat mereka pakai sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Uang saku jenis ini merupakan uang yang menjadi bagian anak itu dari penghasilan keluarga karena ia merupakan salah seorang anggota keluarga. Selain itu, ia juga bertanggung jawab untuk melaksanakan beberapa tugas di dalam urusan rumah tangga, jika ia tidak memenuhi kewajibannya ia harus didisiplin dengan cara lain dan bukan dengan jalan tidak memberikan uang sakunya. Sebagai penghasilan tambahan ia dapat diberi upah untuk melakukan pekerjaan ekstra, yaitu pekerjaan yang biasa dilakukan orang lain dengan jalan Anda mengupahnya, misalnya memotong rumput atau mencuci mobil. Penghasilan tambahan ini akan mengajarkan kepada si anak tentang hubungan antara pekerjaan dan upah. Dan penghasilan yang diperolehnya dengan cara ini dapat dipergunakannya untuk hal-hal yang disenanginya dan bukan untuk kebutuhannya yang dasar.

Efektivitas uang saku untuk membina rasa tanggung jawab dalam soal keuangan dan dalam soal mengenal nilai uang sebagian besar sangat bergantung pada berapa banyak uang yang diberikan dan pada pedoman- pedoman yang Anda berikan dalam hal penggunaan uang itu. Berikut ini terdapat beberapa prinsip yang penting:

1. Bagaimana cara Anda sendiri mengelola uang Anda merupakan pernyataan yang paling menentukan, tak peduli apa pun yang Anda katakan.
2. Uang saku harus diberikan secara teratur, tepat pada waktunya, dan tanpa harus diingatkan. Pemberian uang saku secara teratur merupakan kunci untuk mengajarkan disiplin dalam penggunaan uang.
3. Anda harus menjaga agar sedapat mungkin uang saku itu tidak diberikan sebelum waktunya. Janganlah memberi lebih atau kurang dari jumlah yang sudah disepakati agar anak Anda dapat belajar mengatur pengeluaran dan pendapatannya itu secara seimbang.
4. Besarnya uang saku harus didasarkan pada apa yang Anda mau ia lakukan dengan uang itu, dengan mempertimbangkan umur anak, kemampuan, dan kebutuhannya, serta keadaan dalam keluarga.
5. Tambahkan juga pada jumlah uang sakunya itu sejumlah uang yang dapat dipakai sesuka hatinya agar ia dapat belajar bagaimana memilih dengan bijaksana dalam membelanjakan uangnya.
6. Anda juga bertanggung jawab untuk melakukan semacam pengawasan agar dapat menjaga supaya pengeluarannya berada dalam batas-batas peraturan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh keluarga.

7. Janganlah memakai uang saku sebagai alat untuk "membeli" kasih sayang.

Berikut ini terdapat beberapa cara untuk menolong agar anak Anda dapat bertanggungjawab dalam soal keuangan:

- a. Mulailah dengan menolong anak-anak Anda yang belum sekolah untuk dapat mengerti tentang berbagai pecahan mata uang lima puluh rupiah, seratus, lima ratus, dan seribu rupiah sambil bermain pasar-pasaran. Selain itu kadang-kadang ajaklah ia untuk ikut pergi berbelanja dengan Anda, dan pada waktu itu berikanlah uang kecil agar ia sendiri dapat membeli apa yang ia mau. Dengan demikian Anda sudah mengajarkan kepada anak Anda bahwa uang adalah sarana untuk jual-beli.
- b. Seorang anak kecil yang sudah mulai bersekolah dapat dipercayakan untuk membeli makanan kecil, hadiah-hadiah keluarga, dan barang-barang kecil lainnya. Ajarkanlah anak itu pentingnya memisahkan terlebih dahulu perputuhannya bagi Tuhan. Kemudian tolonglah anak itu untuk menyusun anggaran belanjanya pada sehelai kertas, untuk mencatat segala pengeluaran tetap yang menjadi tanggung jawabnya, dan hal-hal lain yang ingin dibelinya. Doronglah untuk menyisihkan suatu jumlah tertentu untuk ditabung, dan lebih baik lagi jika Anda memberikan satu sasaran jangka panjang.
- c. Di antara umur tujuh dan sembilan tahun, kebanyakan anak sudah siap untuk mulai mengelola uang saku mingguan dengan mencatat anggaran belanjanya pada sehelai kertas. Hal-hal yang dipilihnya untuk dibeli dari uang tabungannya akan dapat memberikan kepadanya pelajaran yang penting sekali dalam soal keuangan. Dengan bertambah besarnya anak Anda, ia akan dapat menabung untuk pembelian-pembelian yang lebih besar. Jika ia beberapa kali keliru dalam memilih barang yang akan dibeli oleh uang simpanannya maka hal itu akan dengan cepat sekali mengajarkan kepadanya kaitan harga dengan mutu barang yang dibelinya. Biarkanlah anak Anda belajar dengan jalan mengalaminya sendiri walau memang hal itu merupakan pengalaman yang pahit: Janganlah Anda mencoba "menolong" dengan mengganti kerugian yang dideritanya, dan usahakanlah untuk tidak memberi komentar, "Apa saya bilang!"
- d. Kadang-kadang mengikutsertakan anak yang masih di bawah umur sepuluh tahun dalam membicarakan masalah keuangan keluarga akan merupakan cara yang baik bagi anak itu untuk menyadari bahwa pendapatan rumah tangga itu terbatas, dan bahwa kadang-kadang memang sulit untuk mengambil keputusan tentang yang mana yang harus didahulukan. Dan percakapan keluarga ini juga dapat menjadi waktu yang baik untuk memberikan pengertian kepada anak-anak tentang pajak, asuransi, jaminan sosial, dan masalah kredit. Biarkan anak Anda ikut serta dalam menentukan tentang apakah keluarga Anda akan membeli mobil atau akan mengubah bentuk ruangan. Namun demikian, Anda juga harus memastikan agar anak Anda tidak ikut serta memikul beban keuangan keluarga yang sedang krisis, atau mempunyai perasaan bersalah karena menjadi beban keluarga.
- e. Ingat juga bahwa dengan bertambahnya usia anak Anda, bertambah besar pula kebutuhannya akan uang. Baik sekali jika Anda meninjau kembali besarnya uang saku anak Anda dua kali setahun. Seorang anak remaja perlu dianjurkan untuk mulai bekerja di luar bila ada kesempatan, dan upah yang diperoleh sebagai hasil kerjanya harus dipisahkan dari uang sakunya supaya anggaran belanjanya tetap seimbang. Anda juga dapat mencanangkan agar ia membeli barang yang cukup mahal seperti misalnya membeli sepeda atau sepeda motor, atau apa saja yang masih dalam jangkauannya. Dan

ajarkanlah agar ia mendisiplin dirinya untuk menabung secara teratur misalnya dengan menjanjikan untuk menyediakan setengah dari harga barang yang akan dibeli jika anak itu mau menabung yang setengahnya lagi.

Bagaimanapun cara Anda mengatur uang saku anak Anda, ingatlah: pelajaran yang terbaik yang dapat dipelajari oleh anak-anak Anda tentang keuangan itu ialah teladan Anda. Sudahkah Anda sendiri menjadi teladan dalam soal mengatur prioritas, dalam soal menentukan mana yang lebih berharga, dan dalam soal menjadi bendahara Kristen yang baik sebagaimana yang ingin Anda ajarkan kepada anak-anak Anda?

263/2006: Memupuk Semangat Belajar

Ada sejuta definisi tentang hakikat belajar, tetapi secara awam saja kita boleh mengatakan bahwa belajar adalah usaha manusia untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosial sebaik-baiknya. Usaha itu dicapai antara lain dengan menyerap dan kemudian menanamkan sebanyak mungkin nilai dan pengetahuan yang kita miliki sendiri. Dan karena tujuannya adalah untuk beradaptasi dengan lingkungan sebaik-baiknya, maka tidak heran kalau dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses berkesinambungan yang dilakukan sepanjang hidup.

Segala sesuatu bila sudah menjadi kebiasaan akan terasa ringan. Demikian juga dengan kebiasaan belajar di rumah. Karenanya penting sekali diusahakan agar belajar dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari (kecuali pada hari-hari libur) dengan gembira.

Melatih kebiasaan belajar membutuhkan suasana yang menyenangkan. Dalam pengertian yang paling sederhana, kita akan melihat bahwa anak-anak tidak akan senang diperintah, dipaksa, dibentak, apalagi diancam dengan hukuman supaya mau belajar.

Ada sementara orang tua yang mengeluhkan anaknya yang tidak mau belajar. Kalau disuruh belajar, marah. Atau pura-pura tidak mendengar, terus sibuk dengan mainannya. Dalam hal ini kita harus bertanya. Mengapa anak ini menunjukkan tingkah laku demikian? Dapatkah ia mengikuti pelajaran di sekolah? Sukakah ia pada pelajaran-pelajaran yang diberikan di sekolah? Kalau pelajarannya tidak menarik, anak pun biasanya enggan membuat PR atau mengulangi pelajarannya untuk keesokan harinya. Yang juga harus diperhatikan, apakah kecerdasannya cukup? Anak-anak yang kurang cerdas akan sukar mengikuti pelajaran. Anak tahu atau merasa bahwa ia tak sanggup atau tak cukup mampu untuk mengikuti dan melaksanakan tugasnya. Karena itu ia mencari berbagai alasan dan cara supaya terhindar dari keharusan belajar.

Memang ada kalanya, jika kemampuan anak tidak terlalu kurang, cukup dengan belajar lebih keras dan lebih lama dari biasanya, ia akan memperoleh hasil yang lebih memuaskan. Misalnya angka-angka ulangan menjadi lebih bagus. Tapi acapkali pula usaha semacam itu tetap tidak membuahkan hasil yang menyenangkan, bahkan ada kalanya malah semakin membuat prestasinya menurun. Semakin keras ia dipaksa belajar, semakin buruk hasilnya. Apabila sudah sampai pada taraf ini maka belajar, waktu belajar dan waktu untuk mengerjakan pekerjaan atau tugas sekolah akan menjadi saat-saat yang menyebalkan bagi anak.

Sikap positif orang tua berpengaruh besar bagi kelancaran belajar anak. Namun kelancaran belajar itu pasti tidak akan tercapai kalau tidak suasana yang mendukung. Karena itu orang tua sebaiknya menyediakan tempat khusus untuk anak belajar. Tempat itu harus memungkinkan ia untuk dapat belajar dan mengerjakan PR tanpa ada gangguan. Bila mungkin, idealnya tempat itu bisa berupa sebuah kamar khusus. Kalau tidak, di rumah yang relatif kecil pun perlu diusahakan adanya tempat belajar tertentu. Misalnya, di ruang tidur anak. Ini bukanlah syarat yang sepele. Sebab lingkungan mempengaruhi sikap anak terhadap pekerjaannya.

Demikian pula sikap orang tua terhadap proses belajar anak cukup besar pengaruhnya. Tidak mustahil, semangat belajar anak justru terpatahkan oleh sikap yang kurang menguntungkan dari orang tuanya sendiri. Karena itu orang tua seyogyanya bersikap bijaksana. Untuk menjaga agar semangat belajar anak tetap lestari, misalnya sebaiknya orang tua tidak menyuruhnya belajar pada saat yang kurang tepat. Bisa dibayangkan bagaimana perasaan anak, kalau tiba-tiba ia disuruh belajar ketika sedang asyik bermain dengan teman-temannya. Apalagi waktu itu baru jam empat sore, saat yang disenangi anak untuk bermain di luar.

Orang tua perlu segera berbuat sesuatu sebelum segalanya terlambat, supaya anak-anak itu akhirnya tidak menjadi putus asa dan tak mempunyai kemauan lagi untuk belajar. Dalam hal ini komunikasi orang tua dengan sekolah menjadi penting sekali, terutama karena pihak sekolahlah yang biasanya mengetahui lebih dahulu kesulitan anak dalam belajar. Di rumah, kasih sayang orang tua yang besar terhadap anak-anak kadang-kadang membuat mereka sulit melihat kekurangan atau kelemahannya. Demi anak, orang tua memang sebaiknya mengambil inisiatif menjalin hubungan dengan guru, sehingga masalah yang dihadapi anak cepat diketahui.

Drs. M. Enoch Markum dalam bukunya "Anak, Keluarga dan Masyarakat" mengemukakan, umumnya kesulitan belajar atau kemerosotan prestasi dalam belajar yang disebabkan oleh taraf intelegensi umum yang sangat rendah (retardasi/keterbelakangan mental) dapat segera diketahui oleh orang tua. Biasanya dengan membandingkan kemampuan dan tingkah laku anaknya dengan saudara-saudaranya atau anak lain; orang tua akan segera mengetahui dan menyadari bahwa anaknya tidak tergolong cerdas. Walaupun orang tua ini datang ke seorang psikolog, maka biasanya hanya untuk menyakinkan dugaannya dan bagaimana memperlakukan anak tersebut seharusnya. Sebaliknya dari keadaan ini adalah anak yang taraf intelegensi umumnya tinggi (di atas rata rata, superior). Anak yang intelegensinya tergolong tinggi pun tetap tidak mustahil mengalami banyak persoalan, termasuk kesulitan belajar dan kemunduran prestasi sekolah.

Kini seringkali orang tua menyikapi dengan memberi pelajaran tambahan bagi anaknya di samping pelajaran di sekolah. Namun seringkali pada dasarnya pelajaran tambahan semacam itu tidak perlu diberikan apabila sudah sejak mula orang tua mengontrol cara anaknya belajar dan mengikuti pelajaran di kelas serta dengan menyadari sampai di mana batas-batas kemampuan anaknya. Les tambahan tidak selalu menguntungkan, kecuali tentu bagi guru bersangkutan yang memberi les tambahan.

Sebagai kesimpulan, jelaslah bahwa sikap positif yang diperlihatkan orang tua terhadap anak, sekolah dan proses belajar sangat penting dalam menunjang kemajuan atau keberhasilan pendidikan anak. Orang tua juga perlu meyakinkan anak bahwa mereka mengharapkannya

belajar dengan baik. Di samping itu pendapat orang tua bahwa sekolah merupakan pengalaman yang menyenangkan akan berpengaruh dalam merangsang semangat anak untuk belajar.

264/2006: Anak-Anak Perlu Diajar Bekerja

Pada dasarnya setiap pekerjaan rumah tangga bisa dilakukan oleh anak, walaupun tentu saja tidak sesempurna hasil pekerjaan orang dewasa, yang kadang-kadang membuat Anda harus memperbaikinya sekali lagi. Setiap keluarga biasanya mempunyai pembagian jenis pekerjaan yang sama seperti membereskan rumah, mencuci, menyiram tanaman, dan sebagainya. Sama seperti ketika Anda membersihkan rumah, mula-mula benda yang tercecer dibersihkan lebih dahulu, baru kemudian perabot yang ada dilap, terakhir lantai disapu kemudian dipel. Mungkin perbedaannya hanya pada cara bagaimana pekerjaan tersebut dilakukan.

Harus diakui, bahwa umumnya pekerjaan yang dilakukan oleh anak tidak sebaik hasil pekerjaan orang dewasa, karena bentuk fisik yang belum sempurna dan tangan yang belum cukup terampil, dengan demikian kemungkinan-kemungkinan untuk gagal memang besar sekali. Yang penting untuk diingat di sini adalah bahwa tujuan dari latihan-latihan ini bukanlah hasil yang dicapai anak pada saat itu melainkan hasil untuk jangka panjang, yaitu membekali anak untuk mencintai kebersihan, menanamkan rasa gotong-royong dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Adanya kegagalan kecil janganlah membuat Anda sampai kehilangan kesabaran. Sebaiknya Anda harus bisa meyakinkan mereka, agar kepercayaan terhadap dirinya sendiri tidak hilang, sehingga lain kali mereka mau berusaha agar hasil pekerjaannya lebih baik lagi.

Seorang ibu mengeluh tentang anaknya yang masih kecil. Sepanjang harinya anak itu begitu bergairah ingin membantu ibunya dalam pekerjaan apa saja. Jika ibunya hendak membenahi tempat tidur, si kecil sudah mengambil sapu dan mengebas-gebaskannya. Begitu ayahnya memegang selang air, ia pun langsung hendak menyiram apa saja termasuk yang tidak semestinya disiram. Kalau ibunya hendak mencuci piring, ia segera mendampinginya dengan lengan baju yang sudah digulung ke atas. Kita bisa membayangkan, apa yang terjadi bila suatu saat ibu itu sampai mencampakkan saja tawaran yang maksudnya baik itu. "Sebab bantuan itu hanya membuang-buang waktu, karena biasanya saya tokh masih harus mengulangnya," demikian tuturnya.

Kalau kita perhatikan, kebanyakan orang tua cenderung mengerjakan semuanya bagi anak-anaknya dengan anggapan anaknya masih kecil atau masih belum tepat untuk melibatkan mereka dalam pekerjaan rumah tangga. Kalau hal ini berlangsung berlarut-larut, jelas tidak membuahkan manfaat. Dengan cara seperti ini orang tua sama sekali tidak mengajar anak untuk bekerja atau melakukan sesuatu. Dengan sendirinya anak tidak terbiasa menghadapi tugas yang semestinya wajar dilakukannya sendiri. Akibatnya hanya akan menciptakan ketergantungan pada orang lain, yang sudah barang tentu tidak menguntungkan bagi masa depannya kelak.

Rumah tangga memang merupakan lingkungan pertama untuk dijelajahi dan belajar bermacam-macam hal baru. Ini berlaku bagi semua anak, sedangkan masih banyak orang tua yang membedakan secara tegas kegiatan yang dianggap sebagai sesuai bagi anak laki-laki dan

perempuan. Karena itu si buyung dilarang membantu pekerjaan rumah tangga padahal si buyung merasa senang juga bila ia boleh menyapu lantai atau mencuci piring. Kalau si buyung terbiasa membantu ibu sejak kecil, ia tidak akan canggung membantu di masyarakat kelak. Rasa tanggung jawab dan sifat ringan tangan memang adalah sifat yang sudah dapat dikembangkan sejak diri.

Pada seorang anak yang berusia 4-5 tahun, penghargaan orang tua merupakan dorongan. Karena itu ia senang dipuji misalnya ketika ia mengambilkan sapu untuk ibu.

Dengan memperoleh pujian atas hasil 'pekerjaannya', si anak akan merasa dihargai dan ini akan lebih memperkokoh rasa percaya dirinya. Bila ternyata Anda menemukan bahwa pekerjaan si kecil dapat diselesaikan secara benar, maka di samping memberikan pujian sebenarnya Anda pun sudah dapat memberikan petunjuk-petunjuk pada si kecil mengenai cara melakukannya dengan benar.

Anak-anak pra sekolah dan usia sekolah sudah gemar "memasak". Mereka berharap akan ditanggapi secara serius oleh orang dewasa. Dan memasak sesuatu yang hasilnya bisa dinikmati seluruh keluarga pasti lebih menarik daripada masak "bohong-bohongan". Dengan bahan yang mudah digarap seperti mie instan, anak-anak berusia 5-6 tahun sanggup memasak hidangan yang betul-betul bisa dinikmati seisi rumah. Tentu saja ibu perlu memberi petunjuk dan pengawasan.

Ada satu hal yang merupakan kebiasaan buruk yang hampir terjadi di setiap rumah. Yaitu, jika di rumah ada pembantu, sering anak menyuruh ini dan itu, yang sebetulnya bisa dikerjakannya sendiri. Misalnya dalam hal mengambil minum. Kebiasaan ini tentu saja harus dihilangkan. Bagaimana caranya? Pertama, dengan menanamkan pengertian bahwa jika pekerjaan itu bisa dilakukan sendiri, maka tidak perlu minta tolong pada orang lain. Kecuali tentu saja jika memang pekerjaan itu tidak bisa dikerjakan sendiri dan berbahaya bagi anak. Kedua, dengan memudahkan anak mengambil benda-benda yang sering dipergunakannya, misalnya simpanlah gelas di suatu tempat yang mudah diambil sendiri oleh anak sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk selalu minta tolong pada pembantu.

Tidak seorang anak pun suka (dan ini dapat dirasakannya), kalau orang tua mereka selalu menyuruh melakukan sesuatu dengan embel- embel "Demi kebaikanmu". Ia sama sekali tidak suka kalau terus- menerus mendengar ocehan bahwa dulu ketika ayahnya seusia atau sebesar kita mereka bekerja keras untuk mengantarkan koran, tidak peduli meski sedang hujan atau panas terik. Ia akan menyukai orang tua dan tugas yang diberikan padanya, jika Anda memberikan alasan sederhana yang memuaskan hatinya.

Kalau seorang anak diperkenankan memilih waktunya sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan yang disukainya, ia akan mengerjakannya lebih bersemangat daripada jika Anda yang menyusun tugas dan menentukan kapan ia harus mengerjakannya. Sebaiknya tunjukkanlah pekerjaan apa saja yang harus diselesaikannya dan kapan waktu yang tepat untuk menyelesaikannya. Biarkan mereka memutuskan apa yang akan mereka kerjakan tanpa campur tangan orang dewasa. Kalau anak-anak bertengkar tentang tugas mereka, adakanlah pertemuan untuk menjernihkan suasana kembali. Tetapi biarkanlah mereka membereskan masalahnya sendiri. Kalau Anda mempunyai seorang anak yang memiliki bakat sebagai organisator dalam keluarga, jangan mengecilkan

hatinya. Anak-anak lain lebih condong menerima dia sebagai pemimpin daripada membencinya karena bersikap sebagai "Boss".

Anak-anak yang berhasil melaksanakan tugasnya akan merasa puas. Perasaan puas yang disertai kebanggaan. Dia bangga karena sanggup mengerjakan pekerjaannya. Di hadapan teman-teman dan orang tua, dia bangga menunjukkan hasil karyanya sendiri. Dia akan dilatih menyadari bahwa kepuasan hanya diperoleh dengan melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Mereka bergembira karena berhasil menyelesaikan tugasnya. Gembira karena mengetahui bahwa orang tuanya bangga akan anaknya. Senang karena dapat menikmati hasil jerih payahnya.

Pada umumnya anak tidak peduli apakah ruangan di rumah bersih atau tidak, tetapi dengan melihat dan memperhatikan Anda setiap hari membersihkan setiap barang yang ada di dalam ruangan, lama-kelamaan mereka akan mengerti juga. Satu hal yang tidak boleh dilupakan, anak-anak ini biasanya mencontoh apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Jika Anda rajin melakukan pekerjaan rumah-tangga, maka dengan sendirinya mereka pun akan mencontohnya. Juga bagi anak laki-laki, jika sang ayah tidak pernah membantu ibu di rumah, secara otomatis ia akan segan menolong. Ia akan meniru ayah, duduk berpangku tangan saja.

Di sini yang penting adalah orang tua sendiri harus menyukai pekerjaan itu. Kalau Anda sendiri tidak suka bekerja, maka sukarlah bagi Anda menyuruh anak bekerja. Jika orang tua menganggap suatu pekerjaan membosankan dan selalu berusaha menghindarkannya, besarlah kemungkinan sang anak mengambil sikap yang sama. Tetapi jika orang tua dengan senang hati mendahului anak mengerjakan suatu pekerjaan, dengan sendirinya anak tersebut bergairah mengikuti teladan orang tua.

265/2006: Apakah Engkau Mengasihi Aku?

Untuk ketiga kalinya Yesus menampakkan diri kepada para murid-Nya, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, yaitu di pantai danau Tiberias. Kali ini mereka tidak ada yang meragukan-Nya dan bertanya: siapakah Engkau? Mereka tahu dan percaya bahwa Ia adalah Yesus, Tuhan dan guru mereka. Kali ini yang bertanya justru adalah Yesus sementara murid yang ditanya ialah Simon Petrus. "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" Jawab Petrus: "Benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau." Lalu Yesus berkata: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Sungguh mengherankan, bahwa Yesus mengungkapkan pertanyaan dan pernyataan tersebut sampai tiga kali. Demikian pula jawaban Petrus (Yohanes 21:15-17).

Mengulangi pertanyaan dan pernyataan beberapa kali kepada seseorang menunjukkan adanya sesuatu. Sesuatu itu bisa menunjukkan sikap ragu, kurang percaya, minta kepastian, ketegasan, dan menguji. Yesus bertanya dan mengatakan sesuatu sampai tiga kali, kiranya juga mengarah ke hal tersebut. Bisa jadi Yesus juga agak meragukan dan kurang percaya sekaligus mau melihat kepastian, ketegasan, serta menguji kasih dan kesetiaan Petrus kepada-Nya. Sejauh mana Petrus mengasihi-Nya dan setia kepada-Nya.

Kasih dan kesetiaan memang merupakan satu kesatuan. Kasih akan diwujudkan dan dibuktikan dalam sikap setia, sementara kesetiaan menunjukkan kedalaman dan kesejatan kasih. Pertanyaan dan pernyataan Yesus kepada Petrus juga merupakan satu kesatuan. Ada hubungan sebab akibat antara "mengasihi" dan "menggembalakan." Petrus mengasihi Yesus, maka kepada Petrus dipercayakan tugas menggembalakan domba-domba-Nya. Apa yang terjadi apabila menggembalakan domba tanpa mengasihi? Apa yang terjadi apabila menggembalakan domba dengan terpaksa sebagai gembala upahan? Gembala sejati memiliki kasih terhadap domba-domba.

Menggembalakan merupakan pekerjaan seorang gembala. Menjadi gembala adalah tugas kita pengikut Yesus berdasarkan sakramen pembaptisan yang telah kita terima. Menggembalakan sebagai imam, menggembalakan sebagai nabi dan menggembalakan sebagai raja. Menggembalakan sebagai imam berarti menyucikan sesama yang ada atau yang terlibat dalam kehidupan kita. Membawa sesama kepada Tuhan. Juga sebaliknya, membawa Tuhan kepada sesama. Menggembalakan sebagai nabi artinya mengajarkan sesuatu yang baik dan benar sebagai ajaran Tuhan kepada sesama. Menggembalakan sebagai raja mengandung makna, mengarahkan dan mengajak sesama untuk berbuat kasih, hidup damai dan memelihara persaudaraan.

Banyak hal yang tidak atau belum beres dalam kehidupan kita, karena kita tidak atau belum sepenuh hati menjadi gembala. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak atau belum sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dan juga sesama kita. Mungkin tidak cukup tiga kali Yesus bertanya: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Mungkin harus berkali-kali Yesus menanyakan hal itu kepada kita. Kasihan Yesus, yang harus bertanya berkali-kali sepanjang hidup kita. Atau, mungkin bagi kita angka tiga itu terlalu banyak, sehingga membuat kita kesal dan geram. Lalu akhirnya malas dan tidak sungguh-sungguh mengasihi Yesus. Kasihan Yesus, yang selalu serba salah. Atau, mungkin bagi kita lebih baik tidak perlu ditanya oleh Yesus, karena kita sudah merasa dan menganggap diri benar-benar mengasihi Yesus. Kasihan Yesus, yang harus mengandaikan adanya kasih dalam diri para pengikut-Nya.

"Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Benarkah ini jawaban kita? Benarkah kita mengasihi Yesus? Beranikah kita membuktikan jawaban kita dalam sikap dan perilaku kita terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari? Yesus memang perlu janji kita, namun Yesus lebih memerlukan bukti-bukti dari janji kita.

266/2006: Bawalah Anak Itu Kemari

Ada kisah tentang seorang anak, yang pasti sudah diketahui oleh sebagian besar umat kristiani. Alkisah terdapat suatu keluarga dengan anak tunggal yang mengidap penyakit berbahaya sejak masa kecilnya. Anak ini sering terserang penyakit ayun yang membuatnya terbanting-banting ke tanah, mulutnya berbusa, dan badannya kejang-kejang. Coba bayangkan, apa yang akan menimpa anak ini jika tiba-tiba penyakitnya kambuh ketika ia menyeberang jalan, atau berada di dekat api. Sering ia terjatuh ke dalam api yang tentu membuat ia mengalami luka bakar. Bekas luka bakar tersebut tentu akan terus ada sepanjang hidupnya. Orang tuanya pastilah

menginginkan kesembuhan anak ini sehingga berusaha mencari pengobatan ke mana-mana, tetapi tak satu pun dapat menyembuhkannya.

Suatu kali orang tua anak ini melihat banyak orang berbondong-bondong mendatangi suatu tempat. Ketika diketahuinya Yesus ada di situ, maka ia membawa anaknya ke sana. Ia mengutarakan maksudnya kepada murid-murid Yesus, tetapi mereka tidak dapat menyembuhkan. Akhirnya orang tua itu memberanikan diri berkata kepada Yesus yang dipanggilnya guru. Setelah menegur murid-murid, Yesus berkata, "Bawalah anak itu kemari." Karena melihat iman orang tua yang membawanya, Yesus pun menyembuhkan anak itu.

Kisah selengkapnya tentang kesembuhan anak ini dapat dibaca dalam Matius 17:14-21; Markus 9:14-29; dan Lukas 9:37-43. Berdasarkan kisah ini, ada hal atau kenyataan yang akan disoroti, yaitu kenyataan bahwa Yesus mengasihi anak-anak.

Kenyataan Bahwa Yesus Mengasihi Anak-Anak

Dalam Markus 9:19 tertulis bahwa Yesus memerintahkan agar anak yang sakit itu dibawa kepada-Nya. Lalu Dia menyembuhkan anak itu. Ini merupakan suatu tanda bahwa Dia mengasihi anak itu dan anak-anak lain pada umumnya. Yesus juga memperhatikan kebutuhan anak-anak. Pada bagian lain kita dapat membaca bagaimana Yesus memberkati anak-anak. Dia membawa anak-anak ke pertemuan mereka dan menjadikan anak-anak ini sebagai lambang orang yang akan masuk ke dalam Kerajaan Allah (Markus 10:13,16).

Dari dua bagian Alkitab ini, kita melihat bahwa orang-orang yang paling dekat dengan Yesus, yaitu murid-murid-Nya, justru menghalangi berkat Tuhan untuk anak-anak. Mengenai sikap murid-murid, atau gereja, akan kita bahas di bagian lain. Namun seharusnya, para murid atau gereja membantu anak-anak yang kurang berdaya ini untuk datang kepada Yesus dan menerima berkat-Nya. Harus ada orang yang membawa anak-anak kepada Yesus, seperti ayah anak yang sakit ayau itu. Jika tidak, anak-anak ini tidak akan dapat menerima Yesus dan akan menerima hukuman sebagai orang berdosa. Harus ada orang yang mengantarkan anak-anak datang kepada Yesus. Jika tidak, maka mereka akan datang ke tempat lain yang ditawarkan oleh dunia ini.

Ada banyak hal yang dapat menghalangi anak-anak untuk datang kepada Yesus. Menurut Pendeta Gonbei di antaranya adalah 8S: Sex, Speed (motor, mobil), Sake (minuman keras, obat-obatan terlarang), Smoke (rokok, ganja), School (sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kursus), Screen (bioskop, televisi, video, permainan video), Sport (olahraga), Sound (musik). Penghalang itu ada di mana-mana; di jalan, di sekolah, bahkan di rumah. Namun, ada satu S lagi yang hanya dapat diperkenalkan oleh gereja, yaitu Savior (Juruselamat) yang kita tahu Dia adalah Yesus Kristus.

Sangat perlu disadari bahwa seperti halnya orang dewasa, anak-anak juga memerlukan Juruselamat. Anak-anak juga akan dihukum jika mereka tidak menerima Sang Penebus. Jangan kita tunggu hingga mereka besar untuk memperkenalkan Yesus kepada mereka. Siapa yang tahu umur seseorang. Anak-anak bisa mati karena penyakit, kecelakaan, perang, kejahatan, dan lain-lain. Inilah alasan mengapa peran gereja atau tepatnya pelayanan anak begitu penting. Amatlah penting bagi kita untuk memperkenalkan Yesus Kristus pada fase yang sangat penting dalam

kehidupan manusia. Jika pelayanan anak dilakukan dengan baik, kita bisa berharap akan mendapat sumber daya manusia yang handal untuk gereja dan bangsa.

Yesus meminta kita agar membawa anak-anak kepada-Nya. Yang perlu diperhatikan di sini adalah kita harus membawa anak-anak kepada Yesus bukan hanya secara fisik. Namun yang lebih penting adalah agar mereka dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan dapat melayani Tuhan dalam segala aspek kehidupan mereka. Janganlah kita menjadi seperti murid-murid Tuhan Yesus yang menghalangi anak-anak untuk datang kepada Yesus.

Menghalangi anak datang pada Tuhan dapat berupa tindakan secara fisik maupun rohani. Mungkin kita tidak akan menghalangi anak secara fisik, misalnya melarang mereka datang ke pelayanan anak. Namun, yang menjadi masalah adalah bahwa acap kali tindakan dan bahkan pelayanan kita menghalangi anak-anak untuk mengenal Allah yang sesungguhnya. Penyampaian cerita Alkitab (lebih tepatnya firman Tuhan) dengan sembarangan merupakan salah satu cara menghalangi anak melihat Allah. Perhatikan contoh berikut.

Suatu hari seorang pelayan anak bercerita, "Anak-anak, suatu hari Tono diminta ibunya untuk membeli sesuatu di warung. Tetapi uangnya dipakai untuk jajan oleh si Tono. Lalu Tono berkata kepada ibunya bahwa uangnya hilang." "Malam harinya, anak-anak," guru itu melanjutkan, "si Tono bermimpi. Dalam mimpi itu ia dikejar-kejar oleh setan. Karena ketakutan, Tono berlari-lari sampai kemudian ia terbangun. Setelah bangun, ia ingat telah berbohong kepada ibunya. Jadi, ia pun mau mengaku salah kepada ibunya."

Contoh di atas benar-benar terjadi. Kebenaran Alkitab manakah yang ingin disampaikan oleh guru ini? Kapan setan atau iblis dapat membuat seseorang bertobat? Kalau memang iblis dapat mengajak orang bertobat, berarti Yesus tak perlu disalibkan. Kita pun tak perlu melayani.

Contoh lain yang sering terdengar adalah: "Anak-anak, supaya dapat masuk surga, kalian harus rajin ke gereja, rajin berdoa, tidak nakal, tidak nyontek" Apakah benar demikian? Kapan Tuhan berkata demikian kepada manusia? Bukankah keselamatan hanya didapat bila kita percaya kepada Yesus Kristus, karena keselamatan adalah anugerah?

Jadi, jika kita tidak mengajarkan secara benar siapa Tuhan Yesus itu dan bagaimana seseorang dapat diselamatkan, berarti kita menghalangi anak-anak untuk mengenal Tuhan. Jika kita tidak menganggap penting pelayanan anak, maka kita juga membuat anak menganggap kebaktian anak tidak penting. Itu pun sama dengan menghalangi anak datang kepada Yesus. Ironis memang, bila guru-guru Sekolah Minggu sendiri malah menjadi penghalang bagi anak-anak untuk mengenal Tuhan di gereja. Ironis memang, kalau anak-anak justru belajar ketidakadilan dan ketidakseriusan di gereja.

266/2006: Berlatihlah Menjadi Pendengar Yang Baik

Apa bukti nyata dari komitmen kita untuk mengasahi anak-anak SM? Menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak merupakan salah satu buktinya.

Diberitakan seorang pengacara yang terkenal - yang tentunya merupakan seorang yang ahli dalam menggunakan kata-kata yang meyakinkan - memiliki satu ciri khas yaitu kemampuannya untuk diam seribu bahasa. Banyak yang dicapainya di dalam ruang pengadilan, baik dengan jalan mendengar maupun dengan jalan berbicara. Hal yang sama seharusnya juga dapat dikatakan mengenai guru-guru Sekolah Minggu.

Belajar mendengarkan tidaklah mudah bagi guru yang terbiasa mengajar dengan cara komunikasi satu arah. Untuk mengetahui saat-saat yang tepat kapan ia harus menjadi pendengar dan kapan harus menjadi pembicara, diperlukan kecakapan yang cukup banyak.

Anak-anak mempunyai pertanyaan yang harus dijawab. Anak-anak juga perlu mengungkapkan isi hatinya. Seringkali pikiran mereka tidak ada hubungannya dengan isi pelajaran, tetapi pikiran-pikiran itu pun harus didengarkan.

Untuk menjadi pendengar yang baik, kita harus menaruh perhatian penuh kepada perkataan si pembicara. Pikiran orang dewasa seringkali melayang ke dunianya sendiri sewaktu mendengarkan anak-anak kecil. Apa yang didengarnya itu "masuk ke telinga kanan dan ke luar dari telinga kiri". Tetapi pendengar yang baik memperlakukan ucapan-ucapan si pembicara itu sebagai pikiran yang paling penting untuk saat itu. Dunianya dapat menunggu. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendorong pembicara menambah seluk-beluk lainnya.

Seorang guru harus melatih dirinya sendiri untuk menunjukkan perhatian yang murni terhadap apa yang dikatakan muridnya. Usaha yang penuh kesadaran harus dilakukan, terutama bagi guru-guru yang sebelumnya tidak mementingkan pendapat anak-anak.

Pada saatnya guru akan mengembangkan rasa peka tidak saja terhadap kepentingan anak-anak, tetapi juga keperluan mereka. Jadi, dengan mendengar ia lebih mampu untuk memenuhi keperluan-keperluan ini. Bahan pelajarannya dapat mulai disusun dengan mencerminkan pengalamannya sendiri atau pengalaman orang lain yang dapat membimbing anak-anak dalam masa kesukarannya.

Setelah Anda sebagai seorang guru mulai dikenal sebagai pendengar yang baik, ia tidak hanya akan mendengarkan murid-muridnya di kelas. Anak-anak bahkan akan mencurahkan isi hati mereka di luar kelas juga, dalam kegiatan lain di gereja, atau dalam rumah. Pendengar yang baik merupakan teman yang paling baik.

Kemampuan mendengarkan tidaklah datang secara otomatis. Kita semua mempunyai sifat mementingkan diri sendiri yang selalu menimbulkan kesan agar orang lain selalu harus 'mendengarkan perkataan Anda.' Tetapi guru yang telah melatih telinga dan hatinya untuk mendengarkan orang lain adalah guru yang akan berhasil membawa murid-muridnya ke dalam persekutuan dengan Dia yang telinga-Nya tidak pernah tertutup terhadap seruan anak-anak-Nya.

267/2006: Melayani Gereja

Gereja mengalami banyak kesulitan ketika memanggil orang-orang agar melayani, karena gereja tidak pernah membedakan antara kegiatan gerejawi dengan pekerjaan gereja. Ada dua gereja -- gereja yang berkumpul dan gereja yang menyebar. Kegiatan gerejawi terjadi di gedung gereja dengan keterlibatan 10% - 20% anggota gereja. Sedangkan pekerjaan gereja berlangsung sepanjang minggu, di mana saja anggota gereja berada.

Pada waktu seseorang bertanya kepada kami di mana gereja kami, kami mengatakan bahwa pada jam 11, hari Minggu pagi, gereja kami di Fourth and Main. Tetapi pada jam 11, hari Senin pagi, gereja kami berada di kantor-kantor, di sekolah, di rumah, dan di pabrik-pabrik. Pekerjaan gereja adalah untuk semua orang beriman, sepanjang waktu. Orang mengira bahwa melayani Tuhan harus berlangsung di bangunan gereja. Padahal kita juga bisa melayani Tuhan di rumah kita dan di tempat di mana kita bekerja.

Untuk menerima orang bekerja secara sukarela di gereja, kita perlu mengadakan penanggungan atas tiga perkara.

Pertama, kita perlu berhenti menyampaikan pengumuman yang meminta orang-orang untuk terlibat. "Kami mohon kedatangan Saudara-saudara pada hari Selasa depan; kami akan mengadakan kunjungan. Hari Selasa yang lalu tidak seorang pun yang muncul, jadi kiranya Saudara bersedia menolong kami." Jika kita melakukan hal itu, hari Selasa berikut tidak akan ada seorang pun yang muncul kecuali dua orang yang belum pernah boleh kita utus untuk melakukan kunjungan. Kesan yang ditimbulkan bila kita meminta secara umum adalah bahwa Allah itu miskin.

Kedua, kita hendaknya melarang pelimpahan tugas pada saat-saat terakhir. Pemimpin Sekolah Minggu menyelinap masuk ke kelas orang dewasa, menepuk bahu seseorang yang duduk di ujung bangku dan memberinya tugas untuk mengajar kelas remaja. Dari tindakan itu orang akan berpikir bahwa agar tidak dijadikan guru Sekolah Minggu lebih baik mereka tidak duduk di ujung bangku.

Ketiga, kita hendaknya membuang cara-cara paksaan. Kita berkata kepada seseorang, "Kami telah mencari-cari di seluruh gereja, dan kami tidak bisa mendapatkan seorang pun untuk mengajar di kelas remaja ini. Kami telah kehilangan tujuh guru dalam delapan bulan terakhir ini, dan kami susah. Akhirnya kami mendapatkan nama Anda. Bersediakah Anda mengambil tugas ini?" Orang itu berkata, "Wah, saya sibuk," dan kita jawab, "Ini tidak akan banyak menyita waktu Anda, dan kami sangat membutuhkan pertolongan Anda."

Bagaimana cara kita mendapatkan seseorang menentukan bagaimana dia akan melayani. Kita memerlukan suatu panitia penempatan tenaga yang tugas utamanya adalah mencari orang yang cocok untuk tugasnya. Panitia ini membuat janji untuk berbicara dengan orang itu dan mengatakan kepadanya secara jelas apa yang tercakup dalam tugas itu serta latihan dan perlengkapan apa yang akan diberikan oleh gereja. Panitia ini kemudian meminta orang tersebut untuk mendoakan rencana itu. Meminta orang itu untuk berdoa tidak hanya merupakan suatu muslihat rohani. Seorang hendaknya tidak berkata "ya" kepada gereja sebelum ia berkata "ya" kepada Tuhan. Demikian pula ia hendaknya tidak mengatakan tidak kepada gereja sebelum ia mengatakan tidak kepada Tuhan.

Gereja kami mempunyai motto: Kami mengharapkan banyak dari Anda, dan Anda dapat mengharapkan banyak dari kami. Dengan kata lain, ada beberapa standar tertentu bagi para guru, bagi orang-orang yang bertugas mengadakan kunjungan, dan bagi para diaken. Kami tidak pernah meminta seseorang untuk menolong kami tanpa memberi dia latihan yang baik. Sebagai hasilnya, para pembantu kami melakukan pekerjaan dengan baik, dan mereka senang memberikan dengan sukarela waktu dan bakat mereka untuk gereja.

Dalam pelayanan gereja di penghujung abad kedua puluh ini, Injil memang tidak kehilangan kuasanya, namun di banyak gereja, Injil kehilangan pendengarnya. Satu penyebabnya adalah cara kita dalam mengadakan penginjilan yang lebih mementingkan program dan bangunan. Kita berkata, "Sebagai orang-orang berdosa yang beruntung, marilah kita datang ke gereja. Selamat datang." Tidak ada ayat di dalam Alkitab yang menyuruh orang yang sesat agar pergi ke gereja. Tetapi ada banyak ayat yang menyuruh orang percaya untuk pergi ke dunia yang sesat.

Kita harus memusatkan perhatian pada penginjilan yang berhubungan dengan gaya hidup yang di dalamnya kita membangun hubungan dengan orang-orang yang tersesat di sekitar kita, di masyarakat kita, di kantor, di klub tenis, atau di sekolah. Dengan mengenal orang-orang yang sering kita lihat, kita memperoleh kesempatan untuk didengar. Kita saling menceritakan tentang berbagai peristiwa sosial, tentang atletik, tentang konser, dan tentang alat penyejuk ruangan kantor, dan kita memakai dasar yang umum ini sebagai batu loncatan untuk membawa mereka kepada Kristus.

Gereja-gereja seharusnya mempunyai program dalam memenuhi kebutuhan setiap kelompok usia, dari yang termuda sampai yang tertua. Apakah kita memusatkan perhatian pada keluarga dengan orang tua tunggal, pada keluarga yang terdiri dari orang tua tiri dan anak-anak tiri, dan pada orang dewasa yang tidak menikah? Perhatikan juga kepentingan orang-orang lanjut usia yang merupakan golongan penduduk yang paling cepat bertambah. Adakan pelayanan kepada lembaga-lembaga duniawi melalui orang-orang yang berprofesi dan para pengusaha, kepada orang cacat, dan kepada para narapidana.

Pendek kata, gereja harus menjadi peka terhadap masyarakat. Gereja harus meninggikan antena untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dalam masyarakat, siapa orang-orang yang menderita, dan apa yang dapat dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat itu.

267/2006: Bagaimana Seorang Guru Sekolah Minggu Mengasihi Gereja?

Kasih terhadap gereja -- Hal ini bisa menjadi hal yang mudah dijawab atau sebaliknya, menjadi hal yang sulit untuk dijawab. Bagaimana dengan kasih terhadap Allah? Harus ada perbedaan yang jelas tentang kedua hal ini. Kasih terhadap Allah, tercakup juga di dalam kasih terhadap gereja dan demikian pula sebaliknya. Karena, di dalam gerejalah Allah bertindak sebagai kepala dan kita sebagai tubuh-Nya. Hal ini dapat kita lihat dari kata "ekklisia" yang berarti kumpulan orang-orang percaya yang telah ditebus dari kegelapan dan dibawa pada terang-Nya yang ajaib.

Gereja dalam fungsinya telah menjadi hal penting dalam sejarah kekristenan yang banyak menyimpan dokumen-dokumen tentang perjalanan gereja menempuh abad-abad penuh perjuangan dan penganiayaan. Keberadaan gereja saat ini telah menjadi aspek pendukung dan simbol terpenting dalam praktik kekristenan di seluruh dunia, terutama dalam kehidupan umat kristiani. Keberadaan gereja saat ini, menjadi bukti bahwa gereja bisa tetap ada, dan semuanya itu tak lepas dari perjuangan para pendahulu-pendahulu kita yang menunjukkan kasihnya dengan berjuang menentang penganiayaan dan mempertahankan iman di tengah-tengah situasi yang sulit dan tentu saja atas campur tangan dan kasih dari Allah.

Sekarang pertanyaannya adalah, bagaimana Anda sebagai guru Sekolah Minggu dapat menunjukkan kasih terhadap gereja Anda? Hal ini memang hanya dapat Anda jawab berdasar pengalaman pribadi Anda yang tentu akan berbeda dengan orang lain. Walau demikian, beberapa tips di bawah ini juga akan membantu Anda agar dapat mempunyai gambaran tentang bagaimana cara Anda dapat mengaplikasikan kasih terhadap gereja di mana Anda melayani.

1. Memberi pelayanan yang terbaik bagi gereja Anda.
Setiap kita yang mengambil bagian dalam pelayanan di gereja tidak akan asing lagi dengan perkataan "memberi yang terbaik". Bagaimana cara kita dalam "memberi yang terbaik" itu?
 - a. Luruskan motivasi Anda dalam melayani.
Motivasi sangat penting dalam sebuah pelayanan. Tidak ada seorangpun yang tahu apa yang menjadi motivasi Anda dalam melayani, tetapi Allah yang kita layani adalah Allah yang mengetahui hati kita lebih dari siapapun juga. Memang, setiap orang bebas untuk memiliki motivasi, namun dibutuhkan motivasi yang benar untuk melayani Tuhan. Apa yang menjadi motivasi Anda saat ini dalam melayani? Apakah itu nama baik, kepopuleran, relasi atau uang? Memiliki motivasi pribadi tidak selalu salah, yang salah adalah saat motivasi pribadi Anda menyesatkan Anda dalam pelayanan yang hampa dan berorientasi pada hal lain. Karenanya, alangkah baiknya jika guru Sekolah Minggu dalam pelayanannya selalu tetap mengingat bahwa Yesuslah motivasi terpenting di atas segalanya. Karena Dia-lah yang dapat memberi Anda sukacita dan kemampuan dalam melayani.
 - b. Jangan memandang manusia.
Di dalam gereja, Anda akan berinteraksi dengan berbagai macam karakter orang, termasuk pendeta atau gembala sidang dan keluarganya. Melalui mereka, mungkin Anda akan melihat ada hal-hal yang dapat melemahkan iman Anda dalam pelayanan. Apabila Anda mengetahui kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh orang lain bahkan kekurangan dari orang-orang yang mungkin sangat Anda hormati secara rohani, bagaimana Anda dapat memberikan yang terbaik bagi pelayanan Anda, sementara orang-orang yang Anda anggap semestinya tidak pernah "salah" melakukan tindakan-tindakan yang "negatif" menurut semua orang. Secara jasmani, Anda memang melayani manusia, akan tetapi Anda perlu ingat kembali bahwa yang terutama adalah hakikat bahwa Anda melayani Allah, Allah yang tak pernah salah dan yang selalu mengasihi Anda.
2. Menerima tugas-tugas pelayanan yang bisa Anda lakukan/pelajari.

Ada banyak jenis pelayanan yang terdapat di dalam gereja. Anda dapat memilih jenis pelayanan tertentu dimana Anda memiliki beban atasnya. Apakah itu pemimpin pujian, petugas OHP atau guru Sekolah Minggu. Saat ini, Anda mungkin telah menyadari bahwa kapasitas Anda adalah di bidang pelayanan Sekolah Minggu. Akan tetapi Anda pun sering diminta untuk bertugas sebagai usher/penerima tamu atau hal-hal lain yang belum pernah Anda lakukan, Anda bisa mencoba untuk melakukannya karena Anda tidak akan pernah rugi dalam melayani Tuhan.

3. Mendukung setiap pelayanan/kegiatan positif yang gereja adakan.

Dengan mendukung secara aktif setiap pelayanan yang diadakan gereja, Anda akan menjadi teladan dalam hal yang baik bagi anak-anak yang Anda layani. Kegiatan apa pun itu, selama itu untuk kemuliaan Tuhan lakukanlah dengan sepuh hati.

Gereja membutuhkan orang-orang yang menunjukkan kasihnya dengan hati yang penuh ketulusan dalam melayani. Pekerjaan Tuhan memerlukan orang-orang yang tidak hanya mengasihi dengan perkataan mulut saja, tetapi melalui tindakan nyata. Dan tentunya, kekuatan serta pimpinan Roh kudus akan sangat menolong Anda dalam mewujudkan kasih Anda terhadap gereja tempat Anda melayani.

[Kiriman dari: Endang Simanjuntak <endang(at)>]

268/2006: Kasih Kristiani Mendahulukan Orang Lain

Pada dasarnya, kasih kristiani itu berarti siap mengorbankan kepentingan sendiri. Bahkan lewat pengorbanan seperti yang dilakukan Yesus, yaitu dengan mengorbankan nyawa-Nya. Sesungguhnya, menurut Yesus, pernyataan kasih yang terbesar adalah bila orang rela memberikan nyawanya sendiri untuk sahabat-sahabatnya. Dalam hidup kita sehari-hari, pengorbanan diri seperti itu diungkapkan dengan mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan kita sendiri.

Beberapa tahun yang lalu Gale Sayers, seorang pemain sepakbola profesional, menulis sebuah buku yang berjudul *I am Third* (Tuhan yang pertama, sesama kedua, dan saya sendiri yang ketiga). Buku ini adalah tandingan yang menyegarkan bagi buku yang paling laris saat itu, yakni *Looking out for Number One* (artinya, Mementingkan Diri Sendiri.) Yang terakhir disebutkan ini, mencerminkan jalan pikiran modern yang semakin populer. Gaya hidup itu kira-kira semacam ini: Saya yang nomor satu; saya akan memikirkan kebutuhan-kebutuhan orang lain hanya sepanjang hal-hal tersebut membantu saya mencapai tujuan saya, atau hanya sejauh saya tak menyalahi hak-hak asasi mereka. Menurut buku ini, kasih adalah egois dan seharusnya demikian. Sifat tidak mementingkan diri dianggap sebagai egoisme yang tersembunyi.

Mengingat semakin populernya pandangan hidup seperti ini, orang Kristen akan mudah sekali terpengaruh olehnya. Tujuan kasih menjadi semakin egosentris. Memperhatikan diri sendiri dinilai lebih positif dan lebih "jujur", sedangkan sikap tak memikirkan diri sendiri dipandang dengan penuh rasa curiga. Jika kita dihadapkan pada pandangan semacam itu, kita harus

mempelajari anggapan-anggapan apa yang berada di balik pandangan hidup serupa itu. Robert Ringer, penulis *Looking Our for Number One* menyatakan berhutang budi kepada Ayn Rand untuk sebagian dari pandangan-pandangannya. Beberapa kali Robert Ringer menunjuk kepada buku Ayn Rand yang berjudul *The Virtue of Selfishness* (Kebaikan Sifat Mementingkan Diri). Seperti yang dinyatakan oleh judulnya, buku ini mengagungkan egoisme dan menolak sifat yang mendahulukan orang lain sebagai naif, bahkan membahayakan. Pandangan Rand tentang dunia, menempatkan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu. Tak ada tuhan selain diri manusia sendiri. Dan mendahulukan kepentingan sendiri hanyalah tanggapan yang cocok untuk kenyataan ini.

Orang Kristen mempunyai segi pandangan yang berbeda. Saya bukanlah pusat dari segala sesuatu. Saya bahkan bukan pusat dari kehidupan saya sendiri. Tuhanlah pusat segala sesuatu dan pusat dari kehidupan manusia. Terlepas dari Tuhan, prinsip mementingkan diri sendiri itu memang berlaku bagi saya. Tingkah laku saya akan dikuasai oleh kepentingan diri sendiri. Tapi dalam ciptaan baru, segala-galanya menjadi lain. Hidup saya ini saya peroleh dari Yesus, dan cara Yesus mengasihi itu tidak berdasarkan kepentingan diri-Nya sendiri. Rasul Paulus menulis, "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri" (Filipi 2:5-7). Kasih kristiani tidak mengagungkan diri sendiri. Kasih kristiani itu mengikuti teladan Yesus, yang mengosongkan diri-Nya sendiri. Yesus mementingkan orang lain lebih dari diri-Nya dan Ia mengajarkan para pengikut-Nya agar mereka tidak hanya mengenyam keuntungan-keuntungan yang mereka peroleh dari pengorbanan diri-Nya, tetapi agar mereka juga mau mengorbankan diri.

Memang benar, mendahulukan orang lain itu bisa menyusahkan. Prinsip ini mempunyai penerapan yang amat praktis namun yang juga dapat merugikan. Waktu dan uang adalah contoh yang tepat. Seumpama saya mempunyai uang sedikit. Jika uang itu saya berikan kepada Anda, saya telah menjalankan kasih kristiani. Tetapi uang saya pun berkurang. Atau contoh lain, seandainya waktu luang saya itu saya gunakan untuk melayani orang lain, maka saya tak punya waktu bagi keperluan saya pribadi. Kita tak dapat mengelak kenyataan bahwa kadang-kadang kasih kristiani dapat merugikan kita.

Tak Pernah Menolak?

Walaupun kita harus melayani sesama serta mendahulukan mereka, itu bukan berarti bahwa kita tak boleh menampik kesempatan-kesempatan untuk melayani sesama kita. Saya katakan demikian, sebab banyak dari kita merasa sukar untuk mengatakan tidak. Tetapi "tidak" bukanlah kata umpatan. Adakalanya kita tak dapat melakukan apa yang dikehendaki oleh orang lain, dan kadang-kadang kita sebaiknya tidak mengabulkan permintaan mereka meskipun kita mampu.

Seorang wanita bernama Beth bekerja sebagai penerima tamu suatu organisasi Kristen. Bila anggota staf organisasi itu menelpon ke kantor tempat ia bekerja, tak jarang mereka memberikan sedikit tugas untuk diurus oleh "seseorang". Karena Beth bertugas sebagai penerima telpon, maka ialah yang lebih banyak mendapat tugas-tugas semacam itu. Meskipun sudah sepantasnya ia menolak beberapa permintaan mereka yang kurang penting, agar kita bisa mengurus hal-hal

yang lebih penting, tetapi Beth merasa amat sukar untuk menampik permintaan mereka. "Jika saya seharusnya mengasihi mereka," pikirnya, "Bagaimana saya bisa sampai hati mengecewakan mereka?" Beth salah mengartikan kasih kristiani. Ia beranggapan bahwa mengasihi sesama itu artinya tak pernah menolak permintaan orang lain. Janganlah kita berpura-pura seakan-akan kemampuan kita tak mempunyai batas. Kita mempunyai batas. Ini artinya, kadang-kadang kita harus menolak permohonan, bahkan yang masuk akal pun.

Ada saat-saat lain juga kita harus mengatakan tidak. Seorang pria bekerja di sebuah bank yang salah satu prosedur pemberian kredit itu kelihatannya menipu nasabah-nasabah mengenai biaya yang sebenarnya dalam peminjaman uang. Atasan pria tersebut meminta supaya mengabaikan saja masalah itu, tetapi pria tersebut menolak. Ia tak bisa mengabulkan permintaan atasannya. Ada waktu-waktu seperti ini di mana tindakan kita harus mengecewakan orang lain. Kasih tak memerintahkan kita untuk selalu menyenangkan hati semua orang.

Demikian juga, menjadi orang yang mengasihi sesamanya tak berarti bahwa kita harus selalu jadi "orang yang baik hati". Orang yang baik hati adalah orang yang tidak merusak suasana, ia tidak pernah marah, dan tak pernah menentang.

Kasih Yesus tidak suka bertengkar, tetapi juga tak takut menentang. Yesus mengasihi Petrus. Tetapi ketika Petrus mendesak agar Yesus tidak meneruskan perjalanan-Nya yang terakhir ke Yerusalem, Yesus dengan keras menegur sahabat-Nya, "Enyahlah Iblis." Ia takkan membiarkan Petrus menganjurkan-Nya untuk mengambil jurusan yang berbeda dari kehendak Bapa-Nya.

269/2006: Membangkitkan Sikap Mau Melayani Di Dalam Diri Anak Anda

Saat Anda berangan-angan tentang anak yang "ideal", mungkin sifat mau melayani, tidak muncul di dalam pikiran Anda sebagai sifat utama. Mungkin inilah sebabnya mengapa banyak orang sekarang hidup sebagai "generasi yang mementingkan diri sendiri" atau yang tidak menaruh minat untuk mempunyai sikap mau melayani lebih daripada dilayani.

Pada dasarnya, kepekaan terhadap sikap mau melayani - bahkan sekadar naluri untuk melakukan hal itu - merupakan sesuatu yang fundamental untuk mengimbangi keberhasilan yang diperoleh di dalam hampir segala bidang kehidupan. Kepemimpinan yang tidak disertai sikap mau melayani akan mengalami banyak kesulitan. Pemimpin yang melayani, yang digambarkan oleh Tuhan Yesus dalam Markus 10:43 - "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" - merupakan seorang motivator yang lebih baik dan akan lebih disukai daripada seorang pemimpin yang ditakuti. Suatu pernikahan tanpa saling melayani tidak akan memberi kepuasan pada kedua belah pihak dan juga tidak akan dapat bertahan lama. Kepribadian manusia juga akan mengalami kesulitan jika tidak mendapat kepuasan akibat tidak adanya sifat melayani atau melakukan sesuatu yang baik dan benar untuk orang lain.

Jadi, bagaimana caranya supaya naluri untuk melayani itu bisa menjadi bagian dari kepribadian anak Anda yang sedang dalam masa pertumbuhan itu? Sebagaimana halnya dalam bidang lain, cara termudah bagi seorang anak untuk belajar adalah dengan melihat teladan di rumahnya. Ukurlah diri Anda dengan mengajukan pertanyaan yang berikut ini.

1. Dalam kehidupan sehari-hari, apakah anak saya senantiasa melihat saya melayani dan menolong dengan senang hati, walaupun saya tidak dibayar atau malah diomeli oleh istri atau suami saya?
2. Apakah anak saya sering melihat saya dengan sukarela mengerjakan tugas-tugas rumah tambahan saat saya melihat istri atau suami saya dalam keadaan terdesak dan sangat sibuk dengan berbagai macam tugas.
3. Pernahkah saya mengerjakan tugas rumah tangga yang paling hina dan kasar, atau apakah saya selalu menugaskan pekerjaan yang paling tak menyenangkan itu kepada anak saya?
4. Apakah saya mempunyai kebiasaan untuk selalu mencari jalan agar kehidupan anak saya dapat menjadi lebih mudah, atau apakah saya selalu berpikir bahwa memang sudah sepatutnya ia melakukan hal itu bagi saya?
5. Pernahkah saya secara sukarela membantu melakukan tugas-tugas rumah yang seharusnya menjadi tugas anak saya karena ia harus menyelesaikan banyak pekerjaan rumah dari sekolah yang menyita banyak waktu?
6. Apakah anak saya sering melihat saya menolong teman-teman atau tetangga, atau memberikan bantuan sukarela dalam berbagai kegiatan di lingkungan saya?

Jika semua ini nampaknya lebih merupakan pelajaran bagi orang tua daripada bagi anak-anak, maka Anda sudah dapat menangkap amanat yang ingin saya sampaikan. Prosesnya dimulai dari diri kita sendiri. Kemudian sebagai tambahan pada teladan yang kita berikan, kita dapat mengambil beberapa langkah lain untuk menolong anak-anak kita untuk belajar berkorban dalam rangka bertindak sebagai seorang pelayan.

Seorang anak kecil yang baru belajar berjalan pun dapat menjadi "pembantu" bagi ibu atau ayahnya. Jika Anda bersedia memberikan waktu untuk menyelesaikan suatu tugas atau "proyek" padanya, yang tentunya lebih banyak dari waktu yang diperlukan jika Anda mengerjakannya sendiri, Anda akan memberikan kegembiraan kepada seorang anak kecil karena ia dapat "menolong" Anda membilas piring, mencuci kendaraan, memungut mainan, atau mengelap perabot rumah. Jika anak itu enggan, janganlah memaksakan hal itu pada anak seusia ini. Namun, kemungkinan besar ia dengan bersemangat ingin ikut terlibat dalam apa yang sedang Anda lakukan. Nyatakanlah pujian dan terima kasih Anda untuk bantuan yang diberikannya, dan ceritakan senantiasa kepada anggota-anggota keluarga lainnya bagaimana anak itu telah membantu. Kelak Anda akan melihat bahwa tugas Anda dapat lebih cepat selesai dengan cara ini karena anak itu tidak perlu bersaing untuk mendapatkan perhatian Anda.

Bila seorang anak mencapai umur empat atau lima tahun dan sudah merasa dapat mengatur dirinya sendiri atau sudah merasa mempunyai identitas, mulailah melibatkan anak itu dalam berbagai pekerjaan supaya ia dapat membantu dalam arti yang sesungguhnya. Misalnya, dengan penuh semangat turun tangan melaksanakan apa yang ditugaskan kepada anak-anak di dalam keluarga atau membantu orang tua melakukan apa yang harus segera dikerjakan seperti

membersihkan rumah sebelum tamu tiba. Senantiasalah memberikan pujian dan penghargaan untuk bantuan-bantuan semacam ini.

Doronglah anak Anda yang masih di Sekolah Dasar untuk sewaktu-waktu secara sukarela membersihkan ruang kelas atau dengan sengaja melakukan tugas-tugas yang kurang disukai, semata-mata untuk melayani. Hal ini dapat menolong untuk mengimbangi pandangan yang sudah merembes ke dalam kebanyakan sekolah yang sangat menekankan persaingan dan yang meremehkan nilai dari suatu pelayanan.

Sertakan anak Anda dalam program kepramukaan. Di sini tekanan kawan sebaya akan mengokohkan betapa besar nilai suatu pelayanan itu. Pola berpikir dan bertindak ini dapat berakar dan membentuk sifat-sifatnya untuk seumur hidup.

Dengan anak-anak Anda yang lebih besar, yang sudah duduk di Sekolah Dasar, bicarakanlah tentang peranan melayani dan sifat tidak mementingkan diri sendiri dalam membina persahabatan. Pikirkanlah bersama anak Anda suatu bentuk pelayanan tertentu bagi seorang kawan. Mintalah ia melaporkan tentang bagaimana tanggapan teman itu terhadap hal ini. Jika tidak memuaskan, cobalah cari di mana letak kekeliruannya dan sarankanlah untuk mencoba sekali lagi.

Dengan anak yang remaja atau yang menjelang remaja, selidikilah ayat-ayat Alkitab tentang menjadi pelayan untuk mengerti apa artinya: "Orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir," dan "menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus." Beberapa ayat Alkitab yang patut dibicarakan yaitu, Matus 20:26-28; Markus 9:35; Yohanes 13:12-15; Roma 15:1-3; Galatia 6:10; dan Filipi 2:3-8.

Buatlah foto tentang anak Anda yang sedang melayani. Berusahalah untuk memuji setiap kali foto itu dilihat atau slidanya dipertunjukkan.

Ajaklah keluarga Anda untuk memilih suatu proyek pelayanan kelompok yang dapat dilakukan bersama-sama - mungkin menolong seorang tetangga yang lanjut usia dalam membersihkan rumahnya, surat-menyurat dengan orang yang merasa kesepian karena tugas belajar atau karena tugas lainnya, atau menjadi orang tua asuh. Atau menghubungi suatu lembaga sosial yang ada di daerah Anda yang membutuhkan tenaga sukarela sehingga Anda bisa mendapat informasi mengenai kemungkinan untuk dapat ikut melayani.

Setiap bulan, buatlah semacam penilaian dengan memberikan "angka" untuk pelayanan yang dilakukan anak Anda maupun Anda sendiri. Usahakanlah agar pelayanan menjadi pokok yang sering dibicarakan di meja makan. Sadarkanlah anak Anda bahwa seorang yang "matang atau dewasa" yang sudah cukup mantap untuk dapat melayani orang lain itu pasti akan menjadi seorang pemimpin dalam arti kata yang sebenarnya.

269/2006: Pelayanan Dan Pertumbuhan Rohani

Artikel ini dapat Anda uraikan kembali dalam bahasa yang sederhana untuk mengajarkan tentang pentingnya arti pelayanan kepada anak. Selain Anda dapat belajar, murid-murid Anda pun mendapatkan berkat yang sama.

Pada suatu malam yang bersalju di musim dingin, saya mengumpulkan kayu bakar untuk tempat perapian kami. Malam itu amat dingin, tetapi segera setelah saya menaruh kayu itu dalam api, ruangan menjadi hangat. Kayu itu sendiri monggol dan berwarna kelabu karena dibiarkan di luar dan termakan cuaca selama beberapa musim. Tidak ada keindahan atau kehangatan dari kayu itu. Tetapi ketika dibakar, kayu-kayu itu menghangatkan rumah dan keluarga kami, dan kami senang akan nyala apinya yang bertahan cukup lama.

Pada saat kita melayani orang lain, kita menjadi seperti kayu bakar yang menyala itu. Kita sendiri tidak menarik, tetapi kita memperlihatkan kemuliaan Tuhan sewaktu kita dipakai untuk Dia.

Pada musim gugur, saya dan istri saya menanam beberapa umbi bunga tulip dan bunga bakung. Jika saudara pernah menanam bunga ini, saudara ingat betapa tidak menariknya umbi-umbi itu. Tetapi pada musim semi, gumpalan-gumpalan buruk ini mengeluarkan keindahannya, dan orang-orang kagum pada rupanya yang berwarna-warni.

Ketika kita melayani orang lain, kita menjadi seperti umbi-umbi bunga itu. Walaupun kita sendiri tidak menarik, kita memperlihatkan keindahan Yesus ketika kita dipakai untuk Dia.

Kedua ilustrasi ini menunjukkan betapa kehangatan dan keindahan muncul ketika hal-hal biasa dimanfaatkan. Tetapi ilustrasi tersebut tidak lengkap. Orang Kristen yang melayani lebih beruntung daripada kayu bakar atau umbi bunga itu. Kayu dan umbi itu, bila memakai dirinya sendiri untuk menimbulkan kehangatan dan keindahan, tidak menjadi lebih menarik. Sedangkan orang Kristen akan menjadi lebih menarik.

Pelayanan Kristen membawa Kristus - keindahan-Nya dan kehangatan-Nya - kepada mereka yang dilayani. Pelayanan Kristen juga mendatangkan pemberian Kristus kepada orang yang melayani. Melayani Allah dan melayani orang lain adalah laksana menghadiri suatu jamuan makan. Dalam kesenangan pesta itu kita mendapatkan kekuatan dari makanan kita.

Anak-anak kami semua melayani sebagai konselor atau anggota staf dalam berbagai pekan kegiatan Kristen. Sepanjang tahun-tahun ini saya telah mengamati mereka dan kawan-kawan mereka bertumbuh melalui pelayanan. Saya yakin bahwa para konselor anggota staf menerima jauh lebih banyak dari pengalaman pekan kegiatan itu daripada yang diterima oleh para peserta pekan kegiatan, walaupun para peserta pekan kegiatan juga sangat tertolong. Pertumbuhan timbul karena melayani, bukan karena dilayani. Sama seperti kekuatan tubuh bertambah dengan olahraga, iman bertumbuh saat kita memakainya.

Meskipun demikian, motif kita melayani Allah dan orang lain jangan sekali-kali untuk memperoleh sesuatu dari pelayanan itu. Jika itu yang menjadi motif kita, berarti kita tidak memberi dengan hati yang "bersih", dan Tuhan tidak akan memberi kita upah dengan berkat

yang penuh. Tetapi jika kita melayani sebab kita ingin memberi, kita akan mendapatkan sesuatu yang jauh lebih besar daripada yang kita berikan. Kita akan semakin mengenal Kristus dan semakin mampu untuk melayani dengan lebih efektif lagi.

Perumpamaan tentang talenta memberi tahu kita banyak tentang upah bagi mereka yang melayani dengan efektif (Matius 25:14-30). Hamba yang tidak setia tidak diberi upah. Talenta yang tidak ia pakai diambil daripadanya, dan ia diusir dari hadapan tuannya. Tetapi hamba-hamba yang setia diberi upah, bukan dengan kekayaan yang besar untuk mereka simpan sendiri, melainkan dengan kesempatan yang lebih besar untuk melayani.

Orang yang memiliki hati yang suka melayani akan menghargai upah semacam ini. Ia menyadari bahwa upah paling baik yang ia terima karena melayani Tuhan kita Yesus Kristus adalah kesempatan yang lebih besar untuk melayani. Ini disebabkan karena melalui pelayananlah kita bisa bertumbuh secara rohani dan menjadi alat yang lebih besar lagi untuk memberitakan firman-Nya kepada mereka yang membutuhkan.

Jikalau kita melayani hanya karena upah, upah kita tidak akan berupa pelayanan yang lebih besar, karena kita tentu melayani dengan motif yang rendah. Tetapi jika kita melayani Kristus oleh karena kita ingin menyenangkan Dia, Ia akan memberi kita upah yang terbesar, yaitu kesempatan untuk melayani Dia dengan lebih efektif. Dalam melayani Dia, kita sendiri akan bertumbuh secara rohani. Kita akan menjadi hamba yang lebih efektif, yang dipersiapkan untuk pelayanan lebih besar yang akan Ia berikan kepada kita. Pertumbuhan rohani bukan berarti jumlah kesalehan yang lebih besar, melainkan kemampuan yang lebih besar untuk melayani Yesus. Waktu kita melayani, kita menjadi lebih menyerupai Dia, diperlengkapi secara lebih baik untuk melaksanakan Amanat Agung-Nya.

Sesuatu yang indah terjadi ketika kita menjadi alat yang lebih efektif untuk membawa berkat Tuhan kepada orang lain. Karena diciptakan menurut gambar-Nya, kita bertumbuh semakin menyerupai Dia waktu kita melakukan pekerjaan-Nya. Orang yang dewasa rohaninya akan bersifat menawan dan menarik, dengan membawa ciri-ciri Kristus. Tidak ada upah yang lebih besar daripada hal ini.

270/2006: Apakah Artinya Mempersembahkan Kepada Tuhan?

Alkitab bukanlah semacam kitab tuntunan, yang memuat peraturan- peraturan tentang apa yang harus dikerjakan manusia. Kita tidak akan menemukan daftar dari berbagai tujuan yang harus disumbang. Tidak akan terdapat juga suatu tabel, yang menyatakan berapa persembahan yang menjadi tanggungan jika kita mempunyai gaji Rp 800.000. Tuhan hanya meminta kasih kita kepada-Nya dan berdasarkan besarnya kasih itulah kita memberi.

Namun, Dia juga mau menunjukkan jalan, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, agar kita bebas memilih dan memberi.

Tentang orang Israel, kita baca bahwa mereka dapat memberikan persembahannya kepada Tuhan dengan tiga cara.

1. Untuk kebaktian.

Untuk itu yang terutama diperlukan ialah sebuah tempat pertemuan, mula-mula berbentuk kemah dan kemudian rumah atau bait. Pembangunan kedua tempat kebaktian itu terlaksana karena pemberian orang Israel yang spontan dan sukarela. Untuk mendirikan kemah pertemuan, orang Israel memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan. Laki-laki dan perempuan membawa emas, perak, tembaga, kain kasa yang halus, bulu kambing, kayu akasia, minyak untuk pelita. Kaum wanita memintal bulu kambing. Semua orang menyerahkan sesuatu sebagai persembahan sukarela untuk Tuhan (Kel. 35:4-29). Di samping itu, harus selalu tersedia minyak untuk pelita, roti persembahan, kemenyan di atas mezbah dan binatang-binatang untuk korban.

2. Untuk hamba-hamba Allah, para imam dan orang Lewi.

Orang itu dapat mengerjakan pekerjaannya, apabila mereka dibebaskan dari tanggungan mencari makan. Setelah Tuhan memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel, tiap-tiap suku mendapat bagian dari tanah itu. Tetapi orang-orang Lewi dan para imam tidak menerima bagian. Karena mereka menjalankan kebaktian setiap hari di hadapan Tuhan maka tiap orang Israel harus menyerahkan sebagian dari penghasilannya kepada mereka. Tuhan menganggap persembahan itu sebagai persembahan kepada Dia sendiri. Di dalam Bilangan 18:21-24 kita baca antara lain: "Sebab kepada orang Lewi kuberikan sebagai bagiannya persepuluhan, yang harus dikumpulkan oleh orang Israel sebagai kewajibannya", dan dalam Ulangan 18:1-5 ditambahkan pula hasil yang pertama dari gandum, minyak dan anggur, dan bulu domba yang pertama.

3. Untuk orang miskin.

Orang miskin juga mempunyai hak dari pemberian orang Israel. Jika ada suatu perayaan, orang Israel harus membagi-bagikan pemberian kepada anak-anak yatim piatu, janda-janda, dan orang miskin. Jika ada seikat gandum tertinggal di ladang, orang tidak boleh mengambilnya kembali, melainkan harus dibiarkan di sana untuk orang miskin. Begitu juga dengan buah zaitun, orang tidak perlu memeriksa kembali apakah masih ada beberapa buah yang tertinggal di pohon. Buah yang tertinggal itu menjadi bagian orang yang kekurangan (Im. 19:9, 10). Dalam Ulangan 26:12, Tuhan berkata kepada orang Israel: "Apabila dalam tahun yang ketiga, tahun persembahan persepuluhan engkau sudah selesai mengambil segala persembahan persepuluhan dari hasil tanahmu, maka haruslah engkau memberikannya kepada orang Lewi, orang asing, anak yatim, dan kepada janda, supaya mereka dapat makan di dalam tempatmu dan menjadi kenyang."

Jadi dengan dasar selalu adanya orang miskin, Yesus Kristus pun berkata: "orang miskin selalu ada padamu." Meski kita bekerja keras untuk perbaikan keadaan sosial dan ekonomi, kita akan selalu diingatkan, bahwa kita hidup dalam dunia yang tidak sempurna. Keadaan ini tidak meniadakan tugas dari Tuhan untuk memelihara orang yang kekurangan. Hal ini bukan untuk memperlihatkan betapa baik hati kita, melainkan untuk mengembalikan apa yang telah kita terima kepada-Nya melalui orang miskin.

Bagi tiap anggota jemaat juga ada tiga jalan untuk memberi seperti tersebut di atas.

1. Untuk rumah gereja.

Tuhan meminta kita untuk membuat tempat di mana Dia dapat disembah. Tidakkah penyembahan dapat dilakukan tanpa rumah? Tentu saja dapat, karena Tuhan tidak terikat pada suatu tempat. Tetapi pertemuan-pertemuan di suatu tempat tertentu, di mana kita dapat mendengarkan Firman Tuhan, dapat memperkuat persekutuan orang suci. Lagi pula sebuah rumah gereja dapat menjadi suatu peringatan bagi mereka yang belum percaya kepada-Nya; sebagai suatu peringatan, meskipun sangat sederhana, bahwa Tuhan sedang mendirikan Gereja-Nya di dunia ini.

Di India-Selatan orang berkata: "Janganlah mendirikan rumah di dusun yang tidak ada kuilnya." Mendirikan gereja adalah satu dari hal yang nyata, yang dapat dilakukan bersama oleh orang Kristen. Sesuatu yang dapat dilihat itu menarik perhatian. Oleh karena itu, orang gemar mengerjakannya. Dan apa yang harus kita kerjakan dengan kasih dan sukacita harus kita dorong, lebih-lebih karena hal itu membutuhkan pengorbanan dari manusia.

2. Untuk para pemuka, pendeta, guru Injil, dan orang yang mencurahkan hidupnya ke dalam pekerjaan jemaat.

Jika sepanjang hari mereka sibuk mengurus jemaat atau mengabarkan Injil kepada mereka yang tidak mengenalnya, maka mereka harus dipelihara oleh jemaat. Tidak hanya dengan uang yang sedikit, sehingga orang lain tidak mau mengerjakannya. Yakobus berkata, bahwa seorang pekerja harus seharga dengan upahnya dan seorang pendeta harus dapat hidup dengan cukup. Ia harus dapat menerima kedatangan orang, dapat memberikan pendidikan yang cukup kepada anak-anaknya, pendeknya dapat hidup patut sebagai manusia.

Sebaliknya kita dapat minta daripadanya sesuai dengan apa yang diberikan oleh jemaat kepadanya. Ia harus menyediakan seluruh waktunya untuk kepentingan pekerjaan gereja dan pekabaran Injil. Ini bukan suatu peringatan yang tidak perlu. Kerap kali kita jumpai, bahwa ada pendeta atau pekerja gereja lainnya, yang mempunyai sawah sendiri, mempergunakan sebagian besar dari waktunya untuk kepentingan sawahnya. Hal itu tak boleh terjadi, dan hal itu harus kita cegah.

3. Untuk orang-orang miskin.

Umumnya pengertian orang miskin di Indonesia hanya terdapat di kota-kota saja. Orang miskin di desa-desa mungkin ada juga, tetapi mereka selalu ditampung oleh keluarganya atau oleh masyarakat yang ada di situ. Jika ia lepas dari ikatan sosial tersebut, barulah ia menjadi orang yang seharusnya minta pertolongan jemaat. Meski demikian, pengertian pemeliharaan orang-orang miskin itu tidak hanya harus kita batasi pada orang yang tidak mempunyai harta saja. Ada pula orang yang membutuhkan pertolongan kita dengan cara yang lain, misalnya, karena mereka itu buta atau lumpuh. Orang yang membutuhkan pertolongan kita akan selalu ada di sekitar kita. Bukan pertolongan dengan sikap congkak yang datang dari orang yang sekali-kali berbuat kebajikan, melainkan dari orang yang mau menolong karena kasihnya kepada Tuhan, yang memberikan yang terbaik kepadanya, bahkan sampai memberikan Anak-Nya.

4. Untuk pekabaran Injil.

Pemberitaan Injillah yang menjadi alasan bagi berdirinya jemaat. Apabila jemaat itu berhenti mengerjakan pekabaran Injil, maka jemaat itu sudah tidak berdiri sebagai gereja

lagi, melainkan menjadi suatu perkumpulan keagamaan biasa. Injil itu tidak hanya harus dikabarkan di sekeliling kita, melainkan harus sampai ke ujung dunia. Itu tidak berarti, bahwa kita harus pergi sendiri-sendiri. Kalau demikian malahan kita tidak akan saling bertemu. Tetapi tiap orang Kristen harus berdoa, bekerja, dan berkorban bagi semua umat manusia yang belum mengenal Kristus sekaligus memberi untuk pengutusan penginjil ke luar negeri. Ini tidak hanya berlaku bagi gereja-gereja di negeri Barat, melainkan bagi gereja-gereja di negeri Timur juga. Pengutusan bukanlah merupakan kegemaran segelintir manusia, tetapi menjadi tugas semua orang yang menjunjung nama Kristus. Jika kita sudah tahu untuk apa kita memberi maka bersama itu pula timbul pertanyaan: "Berapa yang harus kita beri?"

Marilah kita kembali sebentar kepada bangsa Israel, mereka memberikan:

- a. sepersepuluh dari hasil ladang dan kebunnya,
- b. anak yang pertama dari lembu dan biri-biri, termasuk hasil yang pertama dari gandum, minyak, anggur, dan dari bermacam-macam buah-buahan ladang, dan
- c. pemberian sukarela pada hari raya tertentu, kelahiran, sakit dan sebagainya.

Kita tidak lagi hidup di bawah peraturan-peraturan yang khusus mengenai hal memberi, seperti sepersepuluh dari tanah atau hasil buah-buahan. Jadi, tidak seorang pun dapat dipaksa atau diharuskan untuk memberikan persepuluhan itu. Kalau orang mau berbuat begitu secara sukarela, itu bagus sekali.

Sejak itu semua pemberian itu sukarela. "Semua itu kepunyaanmu," kata Paulus, "tetapi kamu milik Kristus dan Kristus milik Allah." Itu artinya, hubungan kita dengan Tuhan terdiri dari rasa syukur dan kasih. Tuhan telah memberikan segalanya kepada kita. Tuhan telah menganugerahkan Putera-Nya kepada kita. Dan siapa yang banyak diampuni, ia juga harus banyak mengasihi. Hal itu dengan sendirinya akan menggerakkan dia untuk mengembalikan kepada Tuhan apa yang telah diterimanya daripada-Nya.

Jadi satu-satunya ukuran ialah: "Tuhan, apa yang Kau kehendaki supaya aku beri." Masihkah saudara menganggap sukar untuk menentukan sendiri apa yang harus saudara persembahkan dengan sukarela? Tentunya tidak! Hal itu akan senantiasa memberi dorongan lebih besar kepada saudara untuk mempersembahkan barang-barang itu ke hadapan Tuhan sekaligus akan memperkaya hidup saudara karena lebih mendekatkan saudara kepada Kristus.

271/2006: Apakah Kasih Itu Sesungguhnya?

Seorang pemburu yang belum berpengalaman cenderung menembak apa saja yang bergerak. Cara semacam ini jelas membahayakan. Petunjuk pertama bagi pemburu-pemburu seperti itu ialah, "Kenalilah mangsa Anda dan jangan sekali-kali menembak ataupun membidik jikalau Anda tak yakin apakah sesuatu yang Anda lihat itu benar-benar yang hendak Anda tembak". Mengabaikan aturan yang penting ini bisa-bisa hanya akan memboroskan amunisi saja, tetapi

dapat pula mengakibatkan kematian anjing pemburu yang pandai, atau lebih parah lagi, kematian seorang pemburu lain. Hasrat besar tanpa pengertian takkan membawa kebaikan.

Orang Kristen yang berhasrat mengamalkan kasih kristiani, harus mengetahui apa tujuan yang hendak dicapainya dengan pengalaman kasih. Hal ini sangat penting dewasa ini, karena begitu banyak orang yang tidak mengerti sifat kasih kristiani. Pertanyaannya bukanlah "Anda mendukung atau menolak kasih?" melainkan, "Bagaimanakah seharusnya kita memahami dan menyatakan rasa kasih?" Kita harus dapat membedakan antara konsep kristiani tentang kasih dengan konsep kebanyakan orang tentang kasih. Acapkali pendapat-pendapat ini berlainan sama sekali dan orang-orang Kristen harus mengetahui perbedaannya. Bila tidak, mungkin kita akan menaruh cinta itu di urutan paling atas pada skala prioritas kita, lalu mendapati diri kita sedang mengejar sesuatu yang sebetulnya bukan kasih kristiani sama sekali.

Misalnya, banyak di antara kita beranggapan bahwa kasih terutama adalah suatu perasaan. Kita pikir, kita mengasihi seseorang bila kita punya perasaan positif terhadapnya. Jika tanggapan emosional tak ada, mungkin kita menyimpulkan bahwa kasih juga tidak ada. Apakah pendapat serupa itu sama dengan kasih dalam ajaran Kristen? Tidak. Pendapat semacam itu bukanlah pendapat yang diajarkan dalam Alkitab. Sebagian besar ajaran Alkitab berbicara mengenai cinta dari segi yang berbeda. Banyak orang yang menyamakan cinta dengan perasaan. Namun, tidak berarti orang-orang Kristen harus menerima pandangan itu. Seringkali pikiran yang umum mengenai cinta tidak serupa dengan segi pandangan Kristen. Dewasa ini, orang Kristen dihadapkan pada tantangan untuk mengetahui apa sebenarnya kasih kristiani itu dan cinta yang bagaimana yang bukan cinta kristiani.

Di tengah-tengah kesimpang-siuran ini, Tuhan sudah memberikan firman-Nya yang dapat kita pakai sebagai pedoman. Dengan mempelajari ajaran Alkitab tentang kasih, kita dapat melihat perbedaannya dengan berbagai konsepsi yang populer di kalangan umat manusia.

Kasih Kristiani Adalah Kasih Yang Melayani

Sementara itu, sebelum hari raya Paskah mulai, Yesus telah tahu bahwa saat-Nya telah tiba untuk beralih dari dunia ini kepada Bapa. Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya, demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya. Mereka sedang makan bersama, dan Iblis telah membisikkan rencana dalam hati Yudas Iskariot, anak Simon, untuk mengkhianati Dia. Yesus tahu bahwa Bapa-Nya telah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah. Lalu bangunlah Yesus dan menanggalkan jubah-Nya. Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya, kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu (Yohanes 13:1-5).

Yohanes membuka bagian Alkitab ini dengan mengatakan bahwa Yesus "mengasihi murid-murid-Nya sampai pada kesudahannya. Kemudian sebagai contoh dari kasih Yesus, Yohanes menggambarkan suatu kejadian yang paling luar biasa. Pada masa hidup Yesus, mencuci kaki adalah tugas pelayan atau hamba yang termuda. Di sini Yesus, Guru mereka, bertindak sebagai pelayan yang hina serta melakukan perbuatan pelayanan yang kasar. Pada hakikatnya, dengan membasuh kaki murid-murid-Nya, Yesus menjelaskan cinta kasih dari segi pelayanan.

Kita harus mengingat bahwa perbuatan Yesus tadi bukanlah semata-mata suatu upacara. Kaki-kaki yang dibasuh Yesus adalah kaki yang beralaskan sandal dari orang-orang yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan-jalan yang penuh sesak dan berdebu. Mungkin sekali kaki mereka amat kotor. Dan Yesus mengambil sehelai kain lenan serta sebasir air, kemudian membasuh kaki mereka.

Setelah selesai memberikan pelayanan ini, Yesus mengatakan kepada mereka, "Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu" (Yohanes 13:14,15). Kemudian, pada malam itu pula ditambahkan-Nya, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi" (Yohanes 13:34).

Yesus melayani murid-murid-Nya dengan membasuh kaki mereka, dan dengan berbuat demikian, Ia mencintai mereka. Kasih kristiani adalah kasih yang melayani. Kasih ini meliputi bermacam-macam perbuatan, mulai dari perbuatan kita sehari-hari hingga perbuatan kepahlawanan. Tetapi maksudnya ialah bila kita melayani sesama kita, sebenarnya kita mengasihi mereka; kita mengamalkan kasih kristiani.

Beberapa tahun yang lalu punggung isteri saya tergeliat. Dokter menyarankan satu-satunya pengobatan yang bisa dilakukan adalah: berbaring di lantai selama tiga minggu tanpa mengerjakan apa-apa. Pengobatan ini sederhana, tetapi anak-anak kami masih amat membutuhkan pengawasan ibu mereka. Sedangkan saya sendiri tak bisa meninggalkan pekerjaan untuk tiga minggu lamanya menggantikan tugas ibu mereka.

Semula isteri saya hanya menganggap cara pengobatan seperti itu lebih buruk dari penyakitnya. Kami menelepon beberapa orang dari jemaat kami dan meminta bantuan mereka. Kami sendiri juga bagian dari anggota jemaat tersebut. Dengan sukarela mereka datang ke rumah kami untuk membantu membereskan segala kebutuhan kami, seperti memasak, membersihkan rumah, merawat anak-anak kami, dan lain sebagainya. Selama tiga minggu penuh kami dilayani oleh sekelompok kecil orang Kristen. Walaupun kami tak begitu akrab dengan beberapa dari mereka, ada satu hal yang saya ketahui, yakni dalam melayani keluarga kami, mereka mengamalkan kasih kristiani.

Kasih yang melayani dapat diungkapkan dengan perbuatan-perbuatan yang luar biasa, ataupun perbuatan-perbuatan kepahlawanan, namun sering kali kasih itu hanya dinyatakan dengan perbuatan sehari-hari yang biasa-biasa saja. Seperti mendengarkan masalah rekan sekerja dengan penuh perhatian, membantu tetangga memperbaiki mobilnya, menyiapkan makanan suami (tujuh hari seminggu selama dua puluh tahun). Semua ini adalah pernyataan kasih yang diberikan Yesus dengan contoh ketika Ia membasuh kaki rasul-rasul-Nya. Kasih semacam ini dijalankan dari hari ke hari tanpa gembar-gembor.

Aspek lain dari kasih yang melayani adalah fakta yang sederhana, yakni kasih itu adalah sesuatu yang kita kerjakan. Karena sering kali aspek itu amat jelas, sehingga sukar bagi kita untuk mengenalinya. Kasih yang melayani dinyatakan dengan perbuatan-perbuatan, baik yang kecil

maupun perbuatan besar. Dalam arti ini, kasih yang melayani tidak hanya sekadar "bersikap manis" ataupun mempunyai watak yang positif, atau berniat baik.

Bayangkan, Anda berniat pindah rumah dan telah meminta beberapa teman untuk membantu Anda. Dengan baik hati mereka sekalian setuju membantu Anda. Tetapi ketika tiba saatnya Anda pindah, hanya seorang saja yang muncul. Sewaktu Anda menelepon teman-teman lain, mereka semua memberikan berbagai alasan. Ada yang lupa; ada yang tak bisa meninggalkan kesibukannya. Namun, mereka semua bersikeras hendak membantu, seakan-akan mengatakan, "yang patut dihargai ialah niatnya." Tentu saja dalam situasi seperti ini, niat saja tidak berguna. Saudara sedang mengharapkan bantuan, bukannya niat-niat baik.

Bila kita mengerti bahwa kasih berarti melayani sesama manusia, kita mengerti bahwa kasih kristiani haruslah diamalkan jikalau kasih itu hendak berhasil.

271/2006: Mendidik Cinta Kasih

Mengapa kita mengajarkan tema "cinta kasih dan kepedulian"? Pertama, dalam masyarakat kita tampak adanya kecenderungan untuk makin menjadi individualis dan egois. Orang mengejar kepentingannya sendiri, dengan cara halal maupun tidak halal, tanpa peduli bahwa akan ada orang, kelompok agama, kelompok suku, masyarakat ataupun negara yang menderita atau dirugikan karena perbuatannya.

Di samping itu, penggunaan kekerasan makin terlihat, bukan hanya di layar TV, melainkan telah merasuk dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, perampokan nasabah bank atau perkelahian pelajar dengan menggunakan berbagai alat dan terjadi bukan hanya antara seorang dengan orang lain yang berperkara dengan dirinya, melainkan juga dengan orang yang sama sekali tidak mereka kenal. Perasaan orang seakan-akan telah menumpul; kurang ada rasa peka, rasa kasihan dan rasa kasih satu dengan yang lain.

Menyadari hal ini, maka dibutuhkan sebuah pendidikan dengan program yang bukan hanya meningkatkan daya pengenalan dan psikomotorik anak atau murid, tetapi terutama yang mengembangkan rasa kasih sayang anak atau murid. Maka perlu ada program yang dapat menumbuhkan perhatian, motivasi dan sikap siswa untuk memperbaiki hubungan antarmanusia dan menajamkan kembali perasaan untuk saling mengasihi dan saling memedulikan.

Kedua, tema ini perlu diajarkan karena cinta kasih dan kepedulian adalah kebutuhan emosional dan psikologis yang vital. Kalau kebutuhan ini tidak dipenuhi, manusia tak dapat hidup dengan berarti, sejahtera, dan bahagia. Bahkan seorang bayi akan mati merana jika tidak menerima kasih sayang dan kehangatan dari sesama manusia, meskipun kebutuhan fisiknya dipenuhi. Kekurangan cinta kasih dan kepedulian waktu anak masih kecil, akan membawa akibat yang menetap. Seorang anak yang pada masa kecilnya dididik dengan keras dan kejam serta menerima sedikit kasih dan kehangatan, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang beringas, yang tidak mengenal rasa peduli dan kasihan kepada orang lain, seperti tampak pada sejarah Hitler.

Ketiga, alasan mengapa tema ini perlu diajarkan adalah karena mengasihi adalah hukum yang terutama dari semua hukum. "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan

segenap jiwamu dan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matus 22:37-39 dan Markus 12:30-31). Di sini terlihat tiga dimensi dari mengasihi, yakni sebagai berikut.

1. Mengasihi Tuhan Allah

Maksud disebutkannya segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan ialah agar kita mengasihi Allah dengan segenap diri kita sebagai kesatuan dari tubuh, jiwa, roh, akal budi, perasaan, dan kemauan kita. Hidup kita seanteronya harus diarahkan dan patuh kepada perintah Allah sehingga Allah yang menjadi Raja dalam hidup kita dan kehendak-Nya yang berlaku di dalam hidup kita.

Melaksanakan hukum ini membawa konsekuensi yakni kita harus mau melaksanakan perintah Tuhan. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam Yohanes 14:21, "Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku".

Meskipun kita tidak dapat melihat Tuhan, namun mengasihi Tuhan ada miripnya seperti mengasihi dalam hubungan antarmanusia. Jika kita mengasihi seseorang, kita akan berusaha menyenangkan hatinya dengan melakukan apa yang dikatakannya, dan apa yang dimintanya. Begitu juga dalam hubungan dengan Tuhan. Kita mengasihi Tuhan dengan menuruti firman-Nya.

2. Mengasihi Sesama Manusia

Dasar bahwa kita harus mengasihi sesama manusia adalah karena Tuhan Yesus telah mengasihi kita terlebih dahulu. Karena kasih-Nya Ia telah memberikan seluruh diri-Nya untuk menebus kita. Sebab itu, kita diminta untuk mengasihi sesama manusia, "Aku memberikan perintah baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi" (Yoh. 13:39).

Timbul pertanyaan, siapakah sesama manusia? Sesama manusia tidak terbatas pada keluarga, teman, tetangga, orang sesuku, seagama, sebangsa, tetapi juga musuh kita dan orang-orang yang tidak kita kenal, yang ditempatkan Tuhan dalam jalan hidup kita, bahkan termasuk orang-orang lain pun di seluruh dunia. Semua manusia adalah bersaudara karena semua orang adalah anak-anak Allah.

Mungkin saja kita kurang menyukai tetangga kita. Namun, jika kita percaya bahwa Allah memelihara kita dan juga tetangga kita, dan bahwa Tuhan datang untuk tetangga maupun untuk kita, maka kita harus mengasihi dia; kalau tidak, kita akan menghina Tuhan yang mengasihi dia. Satu-satunya cara seseorang untuk membuktikan bahwa ia mengasihi Allah ialah dengan menunjukkan kasihnya kepada sesamanya.

3. Seperti Diri Sendiri Berbeda dengan kedua perintah di atas, kasih kepada diri sendiri bukanlah perintah atau anjuran Tuhan Yesus. Kasih kepada diri sendiri sungguh kita kenal dan bahkan terlalu kita kenal, akibatnya kita cenderung bersifat egois. Ungkapan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri mau menunjukkan bahwa perintah Tuhan untuk mengasihi sesama harus mempunyai bobot yang sama seperti mengasihi diri sendiri.

Di samping itu, mengasihi orang lain seperti diri kita sendiri, mengandung pengakuan bahwa orang yang tidak mengasihi dirinya sendiri, tidak mungkin dapat mengasihi orang lain dengan sepatutnya.

Perintah untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia bukanlah perintah yang mudah untuk dilaksanakan. Kita tidak bisa mengasihi Tuhan dan sesama manusia dengan

kekuatan sendiri. Dengan jujur dan rendah hati kita perlu mengakui bahwa kita membutuhkan pertolongan dan anugerah Roh Kudus untuk dapat melakukan perintah yang paling utama ini.

272/2006: Mengucap Syukur

Orang Kristen sejati adalah orang yang menyadari keberadaannya di hadapan Penciptanya. Karena ia sadar akan ketidaklayakannya, ia menyadari bahwa hidupnya harus senantiasa diisi dengan ungkapan syukur. Ia akan bersyukur saat kebahagiaan ia peroleh. Ia pun akan bersyukur di kala berbagai permasalahan mendera hidupnya.

Mengucap syukur dalam segala hal mungkin menjadi suatu nilai ideal yang hendak dicapai setiap orang percaya. Tak jarang seorang Kristen tetap mengeluh di tengah masalah yang melilitnya. Sebaliknya, tak jarang pula ia melupakan Tuhannya bila ia tidak sedang menghadapi masalah. Mereka tahu kalau mereka harus bersyukur dalam segala hal. Kenyataannya, mereka tidak melakukannya.

Lalu, apakah yang menyebabkan banyak orang Kristen seolah-olah lupa untuk menaikkan ucapan syukur mereka? Mengapa mereka terlihat sulit untuk melakukannya? Salah satu alasan mengapa hal demikian terjadi adalah karena sebagian orang Kristen tidak memahami makna ucapan syukur yang sebenarnya.

Pemahaman terhadap makna ucapan syukur merupakan hal yang penting bagi setiap orang percaya. Oleh karena itu, berikut ini dikemukakan beberapa poin mengenai makna ucapan syukur.

1. Ucapan syukur merupakan respon manusia terhadap keselamatan yang dianugerahkan di dalam Yesus Kristus (1Kor. 15:57; Ibr. 12:28).
Tidak ada konsep keselamatan seagung keselamatan yang dinyatakan di dalam Alkitab. Melalui pengorbanan Kristus di kayu salib, setiap orang yang menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat mendapat pengampunan dan beroleh kehidupan yang kekal. Pengorbanan Kristus merupakan pengorbanan teragung yang pernah terjadi di sepanjang sejarah umat manusia dan tidak ada yang dapat menandinginya. Inilah yang mendasari ucapan syukur setiap orang percaya. Dengan demikian, setiap orang Kristen sejati harus bersyukur kepada Tuhan karena penebusan di dalam Yesus Kristus.
2. Ucapan syukur merupakan respon manusia terhadap segala anugerah Tuhan (Yes. 25:1; 2Kor. 9:15; Ef. 5:20).
Banyak manusia merasa bahwa ia memiliki hak untuk hidup di dunia ini. Ia merasa berhak atas segala sesuatu yang diperolehnya. Padahal, tidak sedikit pun ia berhak atas keberadaannya di dunia. Bukankah karena kehendak Allah semata-mata manusia diciptakan dan dapat hidup serta menikmati bumi dan segala isinya ini? Dapatkah manusia merasa berhak untuk memiliki eksistensinya di dunia? Oleh karena itu, sudah sepatutnya ia bersyukur, pertama-tama karena ia boleh menikmati kehidupan ini.

Poin kedua ini juga menunjukkan aspek lain dari anugerah tersebut. Pengucapan syukur orang percaya adalah pengucapan syukur yang tidak hanya didasarkan atas segala kebaikan maupun kebahagiaan yang boleh dirasakannya. Tetapi, pengucapan syukur orang percaya adalah juga pengucapan syukur yang didasarkan pada segala permasalahan hidup yang harus dihadapi. Roma 8:28 dengan jelas menyebutkan bahwa "Allah bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan". Bukankah di dalam iman seharusnya orang percaya melihat segala sesuatunya dalam kerangka anugerah? Bukankah segala pergumulan dan permasalahan hidup karenanya harus ada demi mengasah iman dan percaya kita kepada-Nya? Karena itu, pengucapan syukur orang percaya adalah pengucapan syukur terhadap anugerah hidup, baik dalam kebahagiaan maupun dalam pergumulan.

3. Ucapan syukur merupakan respon manusia terhadap pertumbuhan iman orang-orang percaya (Rom. 1:8; Ef. 1:16; Fil. 1:3-5; 1Tes. 2:11-13).
Dalam beberapa suratnya, Paulus menyatakan syukur kepada Allah karena pertumbuhan iman saudara-saudara di berbagai jemaat. Dalam Roma 1:8, ia malah berkata bahwa berita mengenai iman orang-orang percaya di Roma telah tersebar luas. Hal ini berarti bahwa kesaksian jemaat di Roma telah menjadi kesaksian yang hidup. Sebagai orang percaya kita patut mendukung pelayanan, baik di Indonesia, maupun di seluruh dunia. Dukungan itu dapat kita lakukan melalui berbagai cara termasuk melalui doa. Tujuannya jelas, agar seluruh dunia mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat sejati.
Pemberitaan Injil merupakan tugas yang penuh tantangan. Tak jarang seorang penginjil harus berhadapan dengan penolakan dari penduduk setempat, bahkan kematian. Oleh karena itu, saat pemberitaan tersebut membuahkan hasil, kita patut bersyukur karena hal itu menunjukkan bahwa Allah masih menganugerahkan keselamatan bagi suatu suku bangsa.
Ucapan syukur kita tidak hanya harus ditujukan kepada mereka yang jauh dari kita. Kita juga patut bersyukur bila iman percaya orang-orang di sekitar kita bertumbuh dengan baik. Lewat pertumbuhan demikian, persekutuan kita semakin diteguhkan dan kita dapat saling menguatkan dan mendukung. Hal ini merupakan anugerah yang begitu indah yang Allah berikan bagi orang-orang percaya.
4. Ucapan syukur merupakan respon manusia dalam menaati kehendak Allah bagi hidup setiap orang percaya (Maz. 50:14; 1Tes. 5:18; 2Tes. 1:3).
Mengapa saya ada di dunia ini? Untuk apa saya ada di dunia ini? Apa yang harus saya lakukan dalam hidup saya? Ini adalah pertanyaan mendasar yang perlu dipikirkan oleh setiap orang mengenai eksistensinya. Tanpa menyadari alasan keberadaannya di dunia, manusia tidak memiliki suatu tujuan final dalam hidupnya.
Bila dikaitkan dengan hidup orang percaya, pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi, "mengapa Allah menempatkan saya di dunia ini?", "mengapa saya harus ada?", dan "apa yang harus saya kerjakan?" Pertanyaan demikian menjadi sangat penting bagi setiap orang yang mengaku Kristen.
Keseluruhan Alkitab menunjukkan maksud dan rencana Allah yang begitu mulia sehingga Ia menciptakan manusia. Allah memiliki alasan tersendiri mengenai keberadaan kita. Keberadaan kita di dunia ini bukan karena kita berhak ada di dunia, namun karena Allah menginginkan keberadaan kita di dunia ini. Dan Alkitab juga menyebutkan bahwa

Allah menciptakan kita untuk melayani Dia.

Karena Allahlah yang memberikan kehidupan kepada kita, tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak tunduk kepada-Nya. Tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mematuhi segala kehendak-Nya. Juga tidak ada alasan bagi manusia untuk menolak keberadaan-Nya sampai menyatakan bahwa Allah itu tidak ada. Karena manusia memiliki ketergantungan kepada Allah, sudah sewajarnya manusia mengucap syukur atas segala sesuatu yang Ia kehendaki.

Alkitab merupakan sumber yang tidak akan pernah habis untuk digali. Ada begitu banyak rahasia kehendak Allah yang harus kita gali di dalamnya. Demikian halnya dengan pengucapan syukur. Bila kita menyelidiki Alkitab secara lebih teliti, kita akan melihat sejumlah hal besar lainnya mengenai pengucapan syukur. Tujuan akhir dari penyelidikan ini tentunya menyenangkan hati Tuhan yang telah menganugerahkan segala sesuatunya bagi kita.

Meski demikian, ada satu hal yang perlu kita perhatikan. Belakangan ini, kelompok-kelompok tertentu, sadar atau tidak, telah menambahkan makna yang baru bagi pengucapan syukur ini, khususnya terkait dengan pengucapan syukur berupa persembahan materi. Mereka memaknainya sebagai tindakan untuk "membeli" berkat Allah. Mereka berharap dengan memberi sebanyak-banyaknya, mereka akan mendapat berkat yang juga berlimpah. Secara tidak sadar mereka seakan berusaha menyuap Allah agar memberi berkat lebih kepada mereka.

Masalah ucapan syukur memang terkait dengan motivasi. Bila motivasi kita benar, persembahan kita pun menjadi benar. Sebaliknya, bila motivasi kita tidak benar, persembahan syukur kita pun menjadi persembahan yang tidak benar. Oleh karena itu, kita tidak hanya harus memahami makna pengucapan syukur, namun juga perlu memeriksa motivasi kita sebelum menyatakan pengucapan syukur kepada Allah.

(Ditulis oleh: Raka Kurnia)

273/2006: Pentingnya Berdoa

Di dalam surat Efesus 6:18 kita membaca kata-kata penuh kuasa yang menyatakan betapa pentingnya berdoa dengan tekun. "Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang kudus."

Jika kita berhenti sejenak dan menimbang arti ayat itu serta mengaitkan apa yang tertulis di dalam surat Efesus tersebut dengan hidup kita, maka orang Kristen yang cerdas tentu tergerak hatinya dan akan berkata, "Aku harus berdoa, berdoa, sekali lagi berdoa. Aku harus berdoa dengan segenap tenaga dan segenap jiwaku. Apa pun yang harus kukerjakan, berdoa perlu kudahulukan."

Perhatikanlah kata-kata "setiap waktu", "permohonan yang tak putus-putusnya", "segala orang kudus", dan "berjaga-jagalah" (artinya "tidak tidur") dalam ayat tersebut. Rasul Paulus sadar

akan sifat manusia yang malas, terutama sifat malas untuk berdoa. Alangkah jarangnyanya kita berdoa sampai kita tahu bahwa kita telah memperoleh jawaban dari apa yang kita minta.

Mengapakah doa yang tekun, tak kunjung padam, berjaga-jaga, dan berkemenangan begitu penting?

1. Sebab ada Iblis. Dia mempunyai banyak tipu muslihat. Dia tidak pernah berhenti. Dia selalu membuat rencana untuk menjatuhkan anak-anak Tuhan. Jika anak-anak Tuhan lemah di dalam kewajibannya untuk berdoa, Iblis akan berhasil membujuk dia.
2. Berdoa adalah jalan yang ditunjukkan Allah untuk menerima segala sesuatu; rahasia dari semua kegagalan yang kita alami di dalam hidup dan pekerjaan kita adalah karena melalaikan doa.
Rasul Yakobus mengemukakan hal ini dengan tegas di dalam pasal 4 ayat 2 dari suratnya, "Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa." Kata-kata itu mengandung rahasia dari kemiskinan dan kelemahan orang Kristen yang umumnya karena lalai di dalam berdoa.
Banyak orang Kristen bertanya, "Mengapa aku sedikit sekali maju di dalam kehidupan imanku?"
"Lalai di dalam berdoa," begitulah jawab dari Allah. "Kamu tiada beroleh, sebab tiada kamu minta."
Banyak guru sekolah Minggu bertanya: "Mengapa hanya sedikit yang bertobat di dalam kelas saya?"
Jawab-Nya juga, "Lalai di dalam berdoa. Kamu tiada beroleh, sebab tiada kamu minta."
3. Rasul-rasul dijadikan contoh oleh Allah sebagai orang Kristen yang berkenan di hadapan-Nya. Mereka mengemukakan hal berdoa sebagai pekerjaan yang terpenting di dalam hidup mereka.
Bila tanggungan dari gereja pertama bertambah-tambah dan mendesak, mereka "menghimpunkan sekalian murid yang banyak itu, serta berkata, 'Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman.'" Jelas sekali surat kiriman Rasul Paulus kepada gereja-gereja dan orang-orang saleh tentang doanya untuk mereka menunjukkan bahwa banyak sekali waktu dan tenaganya yang dipergunakan untuk berdoa (Roma 1:10; Efesus 1:16; Kolose 1:9; 1 Tesalonika 3:10; 2 Timotius 1:3).
4. Berdoa mengambil tempat terkemuka dan merupakan suatu bagian yang amat penting di dalam kehidupan Tuhan Yesus selama Dia tinggal di dunia.
Periksalah misalnya Markus 1:35. "Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia (Yesus) bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana." Hari yang telah lampau adalah hari yang sangat sibuk dan menggembirakan, tetapi Yesus mengurangi jam tidur-Nya, sehingga Ia boleh bangun pada dini hari dan bertambah tekun di dalam doa-Nya.
Di dalam keempat Injil, perkataan berdoa dan doa dipakai sekurang-kurangnya dua puluh

lima kali sehubungan dengan kehidupan Tuhan Yesus. Jelas sekali bahwa berdoa memakan banyak waktu dan tenaga Tuhan Yesus Kristus; seorang yang tidak menggunakan banyak waktunya di dalam doa tak dapat disebut sebagai pengikut Tuhan Yesus Kristus yang sungguh-sungguh.

5. Doa adalah bagian terpenting dari pekerjaan Tuhan Yesus yang telah bangkit pada masa kini. Hal ini semakin menguatkan alasan kenapa kita harus berdoa dengan tekun, tak kunjung padam, berjaga-jaga dan berkemenangan. Pekerjaan Tuhan Yesus tidak berhenti sampai pada kematian-Nya saja. Pekerjaan penebusan dosa memang telah selesai pada waktu itu, tetapi bila Ia bangkit dan naik ke sorga serta duduk di sebelah kanan Allah Bapa, Ia mulai dengan pekerjaan lain untuk kita, yang sama pentingnya dengan pekerjaan penebusan dosa tersebut. Apa yang merupakan pekerjaan Tuhan Yesus yang besar bagi kesempurnaan iman kita, dapat kita baca di dalam Ibrani 7:25. Ayat itu menerangkan apa tujuan hidup-Nya sekarang, yaitu "memohonkan syafaat karena kita" dengan berdoa. Berdoa ialah pekerjaan terpenting yang diperbuat oleh-Nya pada hari ini. Karena doa-doa-Nya, maka Ia sedang menyempurnakan iman kita.

Jika kita bekerja bersama-sama dengan Tuhan Yesus Kristus di dalam pekerjaan-Nya sekarang, kita harus menggunakan banyak waktu untuk berdoa; kita harus berusaha berdoa dengan sungguh-sungguh, tekun, dan tak kunjung padam, berjaga-jaga dan berkemenangan. Saya tidak mengetahui sesuatu hal lain yang dapat mempengaruhi saya demikian kuat untuk berdoa pada segala masa, dengan tekun, selain pengertian bahwa berdoa pada hari ini adalah pekerjaan terpenting dari Tuhan Yesus Kristus yang telah bangkit itu. Saya mau bersekutu dengan Dia, dan untuk mencapai maksud itu, saya telah minta kepada Tuhan, bagaimana Ia boleh menjadikan saya, paling tidak sebagai pengantara yang tahu bagaimana seharusnya berdoa serta sebagai orang yang menggunakan banyak waktunya untuk berdoa.

273/2006: Makna Doa Bagi Seorang Anak

"Allah Bapa, terima kasih atas mama dan papa dan Carol dan Don dan Tippy. Tolong aku untuk menjadi seorang penolong yang baik kalau kami memotong rumput besok."

Doa Billy menunjukkan pengertian seorang anak yang mengagumkan tentang realitas Allah. Ia mengungkapkan kepedulian terhadap orang-orang yang berarti dalam hidupnya dengan menyebutkan nama mereka satu per satu di dalam doanya. Kadang-kadang ia membuat daftar doa tentang hal-hal yang ia inginkan untuk dirinya sendiri. Ia menyukai doa, karena doa memberinya rasa aman dan perasaan mampu. Rasa aman timbul dari pengertian bahwa Allah mendengarnya bila ia berdoa dan bahwa segala sesuatu pasti berjalan dengan baik. Perasaan mampu timbul karena ia dapat berbicara langsung kepada Pribadi yang begitu penting dan tahu bahwa Dia akan melakukan yang terbaik baginya.

Namun, anak memiliki kesadaran yang sangat minim tentang arti doa. Jeffrey, berusia empat tahun, memahami doa seperti peristiwa-peristiwa yang terjadi secara harfiah, "Dan kemudian angin datang, menghembuskan doa-doa ke surga tempat Allah berada." Anna, berusia lima tahun, percaya bahwa kegagalan untuk memperoleh jawaban yang diharapkan adalah karena

kesalahan transmisi pada dirinya. "Kamu harus tahu kata-kata yang tepat agar doamu dikabulkan."

Seorang gadis kecil tak mau lagi berdoa sebelum tidur sejak keluarganya pindah ke rumah baru. Orang tuanya akhirnya mengerti bahwa dulu ketika mereka tinggal tak jauh dari gereja, Melanie tidak mengalami kesulitan untuk percaya bahwa Allah sungguh-sungguh mendengar doanya. Tetapi saat pindah ke kota lain, ia sulit percaya bahwa doanya masih dapat didengar, karena letak "rumah Allah" jauh dari rumahnya.

Pernyataan-pernyataan tentang doa seperti ini sering diutarakan anak-anak dan hal tersebut menggambarkan dilema ganda yang disebabkan oleh pemahaman anak yang kabur tentang makna doa, ditambah lagi dengan kepastian yang kuat bahwa pengertiannya, apa pun isinya, adalah benar. Pengertian anak tentang doa amat diwarnai oleh pengertiannya tentang Allah. Dan hal ini tergantung pada sejauh mana pemahamannya tentang Allah. Jika Allah merupakan makhluk yang dapat dilihat secara fisik, dan tinggal entah di gedung gereja atau di atas awan yang tebal, menyampaikan pesan kepada-Nya lewat doa dapat menjadi tantangan yang besar.

Bahkan jika anak menerima gagasan bahwa Allah mendengar doa kita, doa seorang anak juga mencerminkan dimensi lain dari tingkat pemikiran anak tersebut. Oleh sebab itu, wajarlah jika sebagian besar proporsi doa-doanya berpusat pada diri sendiri, sesuai dengan pandangan dasar egosentris anak. Jika anak berdoa untuk orang lain, permintaan seringkali diungkapkan dari segi hubungan orang itu dengan dirinya. Misalnya, Dina yang berusia lima tahun berdoa, "Dan saya mohon tolonglah agar Mama dan Papa mengasihinya." Karena hubungan kasih sayang merupakan hal yang paling menyenangkan dalam hidup Dina, maka sangatlah wajar jika ia menaikkan doa semacam ini. Ia belum menyadari bahwa orang tuanya dan dirinya merupakan pribadi-pribadi yang terpisah, yang terkadang melakukan hal-hal yang tak berhubungan dengannya. Pengertian ini baru akan muncul beberapa tahun kemudian, setelah ia semakin lama menjalani hidup bersama orang tuanya.

Hampir sama dengan itu, anak-anak lebih tertarik pada doa-doa mereka sendiri daripada doa-doa orang lain. Karena kebanyakan doa-doa orang dewasa yang diamati anak-anak, khususnya di gereja, agak panjang (amat panjang menurut anak-anak), dan karena itu, agak membosankan (amat membosankan menurut anak-anak). Doa-doa orang lain cenderung kurang diminati anak.

Secara umum, anak-anak di bawah usia tujuh tahun biasanya memandang doa sebagai bentuk pemahaman akan Allah untuk hal-hal tertentu. Mereka cenderung berasumsi bahwa Allah memiliki kewajiban untuk melakukan apa yang mereka minta, dan tidak pada tempatnya untuk marah kepada Allah jika doa mereka tidak dijawab. Pada usia tujuh sampai sembilan tahun, anak-anak mulai memandang doa sebagai komunikasi dengan Allah, bukan sekadar meminta. Namun, permintaan masih cukup mendominasi isi doa anak-anak usia ini, meskipun banyak di antara isi doanya yang ditujukan demi kepentingan orang lain, termasuk binatang-binatang peliharaannya. Anak tidak marah kepada Allah jika doanya tidak terjawab. Sebaliknya, anak seusia ini cenderung mempertanyakan apakah doanya sudah diucapkan dengan kata-kata yang benar dan cukup tulus.

Mungkin karena konsep anak tentang doa begitu samar, kebanyakan perasaan, pikiran, dan apa yang dilakukan anak berkenaan dengan doa ditentukan oleh contoh doa orang dewasa yang ia amati. Jika contoh- contoh doa yang mereka amati berupa rangkaian kata-kata panjang dan formal kepada Allah, anak cenderung menyimpulkan bahwa doa itu membosankan. Jika doa itu ringkas, informal dan dengan masalah- masalah yang berkenaan dengan anak, doa akan dipandang sebagai suatu hal yang positif.

274/2006: Pengajaran Yesus Yang Tergesa-Gesa Sebelum Penyaliban

Apakah kepada Anda pernah dijejalkan pelajaran Alkitab "inilah waktunya, sekarang atau tidak sama sekali"? Pernahkah Anda mempelajari suatu pengajaran yang tergesa-gesa dalam teologi sistematis? Kecuali Anda adalah seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi yang sedang mengambil program doktor, mungkin Anda tidak pernah mengalami keadaan tersebut.

Tetapi bayangkanlah bila secara tiba-tiba dan tidak diharapkan Anda terdesak ke dalam situasi seperti itu. Apakah Anda panik? Mungkin Anda bahkan akan merasa berada dalam posisi sedang berjudi!

Mungkin hal inilah yang dirasakan oleh murid-murid Yesus pada Kamis malam setelah Perjamuan Terakhir. Sebelumnya, pada sore harinya, suasana begitu tenang, akrab, dan hangat. Mereka menikmati perjamuan Paskah bersama-sama. Kemudian terjadi peristiwa yang begitu menyentuh ketika Yesus membasuh kaki mereka sebagai teladan perbuatan kasih dan kerendahan hati.

Tetapi suasana itu sedikit demi sedikit berubah. Ada kata-kata aneh yang diucapkan Tuhan kepada Yudas, "Lakukanlah segera, apa yang harus engkau lakukan." Yudas pergi dengan tiba-tiba dan sejak saat itu, suasana sore itu agak berubah. Masih tetap hangat dan akrab, namun suasana yang mendesak dengan keinginan yang aneh memenuhi ruangan tersebut. Hal ini terjadi ketika Tuhan menyadari bahwa Ia memiliki banyak hal yang harus dikatakan tetapi hanya ada sedikit waktu untuk mengatakannya kepada murid-murid-Nya.

Ia memang berkata bahwa Ia akan pergi. Tetapi Ia juga menjelaskan bahwa mereka tidak dapat mengikuti Dia. Ia berbicara mengenai hubungan-Nya dengan Bapa. Ia berbicara mengenai keintiman-Nya dengan pengikut-pengikut-Nya yang akan terus berlanjut. Dengan menggunakan analogi mengenai pokok anggur dan carang-carangnya, Yesus berkata bahwa Ia dapat terus berhubungan erat dengan mereka, bahkan setelah kepergian-Nya.

Ia berbicara mengenai penganiayaan. Ia berbicara mengenai damai. Ia berbicara mengenai mereka yang akan percaya dan mereka yang bimbang. Ia berbicara mengenai sukacita dan dukacita. Ia menubuatkan masa yang akan datang. Ia menjanjikan kedatangan-Nya kembali. Dan kemudian, murid-murid itu merasa heran ketika Tuhan mereka memanjatkan doa yang membuka isi hati.

Tentu Saja Murid-Murid Menjadi Bingung!

Begitu banyak hal yang perlu ditekankan pada waktu itu. Apalagi Yesus memiliki banyak hal yang diajarkan dalam setiap percakapan, dorongan, nubuat, dan perintah. Sedangkan waktu yang ada begitu singkat untuk mengungkapkan hal-hal yang dibutuhkan murid-murid-Nya, sebagai para calon pembangun dasar gereja-Nya di seluruh dunia.

Jika tidak dikatakan dalam waktu singkat -- sebab pertemuan sore hari itu akan segera terpotong oleh kedatangan prajurit-prajurit Romawi dan orang-orang Farisi yang datang untuk menangkap Tuhan -- barangkali murid-murid akan berpikir atau berkata, "Tunggu, jangan sekarang. Ada banyak hal yang telah Engkau katakan ... mengenai kehidupan dan kematian. Ada begitu banyak hal yang belum kami pahami, yang belum kami ingat. Kami tidak dapat menyerap semua hal itu!"

Namun, Yesus mengetahui setiap tangisan yang tidak terucapkan dan Ia mengetahui bahwa murid-murid-Nya akan menghadapi lebih banyak pertanyaan bila peristiwa-peristiwa pada hari-hari selanjutnya dibentangkan. Murid-murid akan menjadi lebih bingung, tetapi Yesus juga mengetahui bahwa "segala sesuatunya akan menjadi jelas".

Karena itulah Ia menjanjikan Roh Kudus yang akan menjernihkan segala sesuatu bagi mereka. Penghibur itulah yang akan membimbing dan mengarahkan setiap murid Tuhan. Bahkan Tuhan menambahkan, "Masih banyak hal yang harus kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran ... Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya daripada-Ku."

Mungkin Yesus telah mengambil risiko dengan memercayakan begitu banyak hal yang berharga termasuk kebenaran spiritual yang tidak ternilai harganya ke tangan sekumpulan orang yang sedang bingung. Tetapi Yesus mengenal orang-orang ini jauh lebih baik daripada mereka mengenal diri mereka sendiri. Roh Kudus akan mengingatkan mereka dengan lemah lembut. Dengan berlimpah-limpah, Ia akan membuat segala sesuatu menjadi jelas.

Berbedakah kita dari murid-murid ini? Tidak juga. Ada saat-saat ketika kita merasa seolah-olah Allah mencoba memasukkan jutaan galon kebenaran ke dalam satu ons otak kita. Ada saat-saat ketika kita membaca Alkitab dengan teliti, kita menjadi kagum ketika tiba pada pertanyaan bagaimana seseorang dapat memahami dan menyerap semua hal itu. Jika murid-murid saja bingung, bagaimana dengan kita, orang-orang yang lemah dan terbatas ini?

Tetapi Yesus mengetahui segalanya. Ia mengenal kita. Ia mengetahui bahwa di bawah bimbingan Roh Kudus-Nya dan melalui perputaran waktu, segala sesuatunya akan menjadi jelas.

Diskusi Dan Refleksi

1. Kebenaran-kebenaran apa dalam Kitab Suci yang secara khusus merupakan teka-teki bagi Anda? Setiap orang sekurang-kurangnya menyebut satu pokok khusus. Kemudian putuskan salah satu pokok yang akan dipelajari bersama pada tahun-tahun yang terdekat.

2. Melalui cara apa saja Anda membiarkan Roh Kudus, sebagai Pembimbing dan Pengajar, mengajar Anda?
3. Dalam perjamuan yang terakhir, Yesus mendemonstrasikan cara melayani yang begitu indah untuk murid-murid-Nya ketika Ia membasuh kaki mereka. Melalui cara-cara apa saja Anda melayani satu sama lain dalam keluarga? Menurut Anda, cara baru apa yang dapat Anda gunakan untuk saling melayani dengan lebih baik?

275/2006: Mengapa Harus Salib?

Pada minggu sengsara menjelang Paskah, kita memperingati dan sekaligus diperingatkan bahwa Allahlah yang telah memilih jalan penderitaan yaitu jalan salib, untuk menyelamatkan dunia umat manusia termasuk Anda dan saya. Ini bukan karena Dia harus begitu, tetapi karena Dia ingin begitu.

Aneh bin ajaib. Sebab jalan salib sesungguhnya bertolak belakang dengan nalar yang normal dan wajar.

Menurut jalan yang wajar, manusialah yang seharusnya membawa korban kepada Allah. Namun, yang terjadi pada peristiwa salib justru sebaliknya. Allah membawa korban bagi manusia.

Menurut nalar yang wajar, orang lainlah yang dikorbankan untuk kepentingan diri sendiri. Ingat tragedi Mei 1998? Ingat Ambon? Dan banyak lagi. Namun, yang terjadi pada peristiwa salib justru sebaliknya: Allah mengorbankan Diri-Nya sendiri, demi keselamatan pihak lain, Anda dan saya.

Menurut nalar yang wajar, orang akan memilih jalan pintas yang singkat dan mudah daripada jalan yang panjang dan sulit. Namun, yang terjadi pada peristiwa salib justru sebaliknya: Allah memilih jalan yang sulit dan cawan berisi minuman yang pahit.

Menurut nalar yang wajar, survival atau bertahan hidup adalah segala-galanya. Kata pepatah, semut pun akan melawan bila terinjak. Namun, yang terjadi pada peristiwa salib justru sebaliknya, di dalam kebebasan dan kedaulatan-Nya, Allah memilih kematian.

Mengapa harus salib? Padahal Allah dengan mudah dapat memilih jalan lain. Yang lebih enak. Yang lebih gampang.

Tentu tidak mungkin kita dapat menyelami sedalam-dalamnya "logika" Allah. Dia sendiri telah memperingatkan, "Jalan-Ku bukanlah jalanmu, dan pemikiran-Ku bukanlah pemikiranmu." Jangan coba-coba berspekulasi.

Namun, paling sedikit kita dapat mengatakan, dengan memilih jalan salib itu Dia mau memberikan contoh dan teladan untuk kita panuti. Dia mau memberi kita pelajaran yang amat berharga untuk kita ikuti.

Pelajaran yang pertama adalah, bahwa kasih itu mahal. Tak pernah mudah. Tak pernah murah.

Di satu pihak, dalam kepercayaan kristiani, tidak ada nilai yang lebih diagungkan daripada kasih. Namun, di lain pihak, di dalam praktik kristiani, tidak ada nilai yang telah mengalami inflasi yang begitu hebat selain kasih.

Di mana-mana, kasih telah menjadi verbal. Di mana-mana, kasih telah menjadi vulgar. Ia telah menjadi barang murahan.

Menurut pengamatan saya, penyebab utamanya adalah karena kasih telah menjadi tuntutan kepada orang lain, dan bukan pertama-tama menjadi tuntutan kepada diri sendiri.

Ketika kepentingan diri sendiri dirugikan, orang pun dengan segera berteriak: mana kasih itu? Namun, ketika ia merugikan kepentingan orang lain, adakah ia menuntut kepada diri sendiri: mana kasih itu?

Jalan salib adalah ketika Allah menuntut diri-Nya sendiri. Kalian menolak Aku, kalian membenci Aku, kalian melanggar perintah-perintah-Ku, tetapi Aku mengasihimu. Bukan kalian yang mengasihi Aku, tetapi Aku yang mengasihi kalian.

Kasih yang sejati tidak mengatakan "apabila". Kasih yang sejati mengatakan "meskipun".

Allah tidak mengatakan, Aku mengasihi kamu "apabila" kamu begini atau begitu. Yang Dia katakan adalah, Aku mengasihi kamu "meskipun" kamu begini atau begitu.

Kasih yang sejati tidak menuntut, kecuali kepada diri sendiri. Ia diuji, justru ketika kita berhadapan dengan orang yang "tidak layak" kita kasih. Bukan "apabila", tetapi "meskipun".

Oleh karena itu, kasih itu tak pernah mudah. Ia tak pernah murah. Allah menempuh jalan salib, sebab Allah bersedia membayar mahal untuk kasih-Nya kepada manusia.

Pelajaran kedua dari peristiwa salib adalah, tidak ada kemenangan yang lebih sempurna daripada kemenangan atas diri sendiri. Itulah yang terjadi di Bukit Golgota, Allah mengalahkan Diri-Nya sendiri! Yesus tidak disalibkan. Dia menyalibkan Diri-Nya sendiri.

Mengalahkan lawan-lawan yang hebat adalah keperkasaan. Akan tetapi, mengalahkan diri sendiri adalah keperkasaan yang jauh lebih hebat.

Bukankah di sini letak kegagalan kita menilai kebesaran seseorang? Kebesaran seseorang sering kita nilai dari keberhasilannya mengatasi lawan-lawan yang tangguh. Ini tidak salah, tapi tidak cukup.

Ada begitu banyak "orang besar" di dunia ini yang menjadi besar karena berhasil menundukkan lawan-lawan yang tangguh. Akan tetapi, kemudian jatuh karena gagal menundukkan dirinya sendiri. Kepentingan-kepentingannya sendiri. Kepentingan-kepentingan golongannya sendiri. Kepentingan-kepentingan keluarganya sendiri. Egonya sendiri.

Ada begitu banyak "orang besar" di dunia ini yang naik takhta dengan perkasa, tetapi turun dengan amat tragisnya. Bukan terutama karena ia dikalahkan oleh orang lain, namun sering hanya karena ia gagal mengalahkan egonya sendiri.

Di atas salib, Yesus berhasil mengalahkan kuasa Iblis. Namun, bukan ini yang paling utama. Kapan saja dan dengan cara apa saja, Iblis sebenarnya dapat dikalahkan dengan mudah.

Kemenangan salib menjadi kemenangan yang sempurna, justru karena di sana Allah mengalahkan diri-Nya sendiri. Yaitu, dengan memilih jalan salib. Bukan jalan lain yang lebih mudah. Bukan mempertahankan takhta, tetapi seperti dikatakan Paulus, justru dengan "mengosongkan diri".

276/2006: Memaknai Kematian Yesus

Hari kematian Yesus di kayu salib, yang dalam ruang lingkup gereja diperingati sebagai Hari Jumat Agung memiliki makna yang amat dalam dan mendasar bagi umat kristiani. Hari Jumat Agung diperingati oleh gereja-gereja di seluruh dunia dengan penyelenggaraan Perjamuan Kudus. Warga gereja yang telah dewasa dan mengaku percaya memakan roti (simbol dari tubuh Yesus) dan meneguk anggur (simbol dari darah Yesus) yang dilayankan oleh gereja pada saat upacara Perjamuan Kudus itu. Dengan memakan roti dan minum anggur, warga gereja melibatkan diri dengan Kristus yang mati dan bangkit. Melalui itu pula mereka mendapat kekuatan baru dan dikuduskan untuk mampu bergumul di tengah-tengah pergulatan dunia dengan aneka cobaan dan tantangan. Alkitab mendeskripsikan dengan amat jelas dan lugas kesengsaraan yang dialami Yesus hingga saat-saat kematiannya.

Dari pengungkapan Alkitab, kematian Yesus di kayu salib bukanlah sesuatu yang tiba-tiba saja terjadi. Jalan sengsara dan kematian adalah sesuatu yang memang menjadi alternatif yang dipilih oleh Yesus sendiri, dan bayangan seperti itu telah sejak awal Ia nyatakan. Itulah sebabnya Yesus menolak dengan tegas ketika murid-murid berupaya untuk mengurung diri-Nya dalam tenda di gunung kemuliaan (Matius 17:1-13), dan justru turun dan meninggalkan gunung itu untuk menempuh penderitaan di Yerusalem. Yesus telah berkali-kali memberitahu murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan meminum cawan penderitaan di kota itu (Markus 8:31, dst). Ia konsisten dengan misi-Nya; Ia tidak lari dari penderitaan. Ia datang menyongsong bahkan merangkul penderitaan, betapapun getir dan pahitnya karena Ia memiliki komitmen untuk itu.

Sinisme, hujatan, dan cemooh dari banyak orang mewarnai penderitaan Yesus di kayu salib. Mahkota duri ditaruh di atas kepala-Nya, sebatang buluh diletakkan pada tangan kanan-Nya, lalu orang-orang mengejek, meludahi, dan memukul kepala Yesus dengan buluh (Matius 27:29-31).

Penderitaan dan kesengsaraan Yesus semakin lengkap ketika orang-orang yang lewat di sekitar salib itu mengejek Dia: "Jika Engkau Anak Allah, turunlah dari salib itu! Orang lain diselamatkan tetapi diri-Nya sendiri tak dapat Ia selamatkan" (Lukas 23:35, dst.).

Yesus tidak menyerah kalah oleh sinisme, cemooh, dan hujatan. Ia tegar dan konsisten. Pilihannya tidak berubah karena jalan kematian mesti ditempuh supaya manusia mengalami perspektif masa depan. Kematian Yesus adalah kematian yang real dan faktual, bukan maya atau hanya ada dalam dunia ide. Ia merasakan kesepian dan kesendirian ketika berhadapan dengan kematian, sehingga kemanusiaan-Nya mengaduh: "Allahku, Allahku mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Matius 27:46).

Kematian Yesus menginspirasi beberapa hal kepada kita yang tengah menghidupi kekinian dunia. Pertama, Yesus mengajarkan bahwa keberpihakan terhadap manusia dan komitmen untuk memberi perspektif masa depan baru bagi manusia adalah segala-galanya. Keberpihakan dan komitmen itu tidak berhenti pada slogan, jargon, dan program, tetapi sesuatu yang real dan operasional, sesuatu yang bersifat action, walaupun untuk mewujudkannya kita mesti menderita, kehilangan segala-galanya, bahkan kehilangan diri sendiri.

Kedua, Yesus tidak sekadar menjadi guru yang menunjukkan dan mengajarkan sesuatu, tetapi sekaligus menjalani dan mempraktikkan apa yang Ia ajarkan itu. Tidak ada ambivalensi dan dikotomi antara perkataan dan tindakan Yesus; keduanya bersifat integral dan menyatu. Apa yang Ia ajarkan, itu juga yang Ia lakukan.

Ketiga, peristiwa Jumat Agung menginspirasi kepada kita betapa Yesus sangat memperhatikan seluruh umat manusia tanpa mempertimbangkan siapa manusia itu. Yesus benar-benar mempraktikkan sikap hidup inklusif di tengah-tengah pelayanan-Nya. Kematian-Nya di kayu salib ditujukan bagi semua umat manusia, bukan hanya untuk sekelompok orang. Sikap inklusif seperti ini harus menjadi nada dasar serta gaya hidup gereja-gereja bahkan masyarakat dan bangsa di dalam masyarakat majemuk Indonesia. Dalam semangat inklusif itulah kita berjuang terus membangun rumah besar Indonesia yang di dalamnya semua orang dari berbagai suku, agama, etnik, dan golongan dapat tinggal bersama dengan penuh persaudaraan dan saling menghargai, tanpa rasa takut, curiga, dan waswas.

Keagungan Jumat Agung terletak pada kemauan dan kemampuan kita sebagai umat kristiani Indonesia untuk meneladani kerelaan Yesus dalam mereguk anggur penderitaan, bukan untuk kepentingan diri sendiri maupun golongan/kelompok, tetapi untuk orang lain, untuk sesama manusia. Keagungan Jumat Agung akan banyak tergantung pada kesediaan kita sebagai warga gereja untuk mempersembahkan yang terbaik bagi bangsa dengan penuh ketaatan kepada Yesus Kristus yang tersalib itu.

Jumat Agung dan Paskah adalah tanda solidaritas serta pengorbanan Allah bagi pemulihan harkat-martabat manusia. Gereja yang ber-Paskah adalah gereja dan kekristenan yang menyatakan solidaritasnya bagi masyarakat dan bangsa yang tengah menapaki jalan penderitaan. Bukan Gereja yang teralienasi dari degup pergumulan bangsanya, gereja yang introvert dan menghabiskan waktu dan energi untuk kepentingan diri sendiri.

27/2006: Arti Penting Kebangkitan

Dari empat agama besar yang didasarkan pada kepribadian pendirinya, hanya agama Kristen yang menyatakan kubur kosong bagi pendirinya. Iman Kristen tidak mungkin muncul bila kebangkitan tidak terjadi. Murid-murid-Nya hanya akan menjadi simbol kekalahan dan kehancuran. Mereka mungkin akan mengingat Yesus sebagai guru terkasih mereka. Mungkin peristiwa penyaliban hanya akan melenyapkan harapan akan Mesias. Salib akan kelihatan menyedihkan dan memalukan sebagai akhir karir Yesus.

Kekristenan mula-mula sangat bergantung kepada kepercayaan murid- murid-Nya bahwa Allah telah membangkitkan Yesus dari kematian.

Mengapa kebangkitan Yesus Kristus disebut sebagai bukti bahwa diri- Nya adalah Anak Allah?

1. Dia bangkit dengan kuasa-Nya sendiri. Dia mempunyai kuasa untuk memberikan nyawa-Nya dan untuk mengambilnya kembali (Yohanes 10:18). Ini tidak bertentangan dengan pasal lain yang menyatakan bahwa Yesus dibangkitkan oleh kuasa Bapa, karena Bapa dan Anak bekerja bersama-sama, seperti halnya penciptaan, tiga pribadi Allah, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus bekerja sama secara harmonis.
2. Secara jelas Yesus telah menyatakan bahwa Ia adalah Anak Allah. Kebangkitan-Nya dari kematian merupakan materai/persetujuan dari Allah Bapa akan kebenaran pernyataan-Nya. Jika Allah tidak menyetujui pernyataan Yesus sebagai Anak-Nya, Allah tidak akan membangkitkan Yesus dari kematian. Kenyataannya Allah membangkitkan Yesus dari kematian. Allah Bapa seolah mengatakan, "Engkaulah Anak-Ku, hari ini Aku menegaskan sejelas-jelasnya."
3. Khotbah Petrus saat hari Pentakosta juga didasarkan kepada kebangkitan Kristus (Kisah Para Rasul 2:14-40). Kebangkitan tidak hanya sebatas tema karena khotbah itu menekankan pentingnya kebangkitan. Kalau ajaran kebangkitan dihilangkan, semua ajaran kekristenan juga akan hilang.

Kebangkitan merupakan:

1. penjelasan kematian Yesus,
2. penggenapan nubuat dalam Perjanjian Lama tentang Mesias,
3. sumber kesaksian murid-murid,
4. alasan pencerahan Roh Kudus, dan
5. penegasan posisi Yesus sebagai Mesias dan Raja.

Tanpa kebangkitan, posisi Yesus sebagai Mesias dan Raja tidak akan terjelaskan. Tanpa kebangkitan, pencerahan Roh Kudus akan meninggalkan misteri yang tidak dapat dijelaskan. Tanpa kebangkitan, sumber kesaksian murid-murid hilang. Kebangkitan adalah penggenapan dari nubuat mengenai Mesias yang akan bangkit di dalam Mazmur 16:10, "tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan." Hal ini menjelaskan alasan mengapa khotbah pertama kekristenan didasarkan kepada Yesus yang telah bangkit.

Perjanjian Baru menggaungkan fakta kebangkitan Yesus. Kitab-kitab Injil mencatat pernyataan Yesus bahwa Ia akan dikhianati, dibunuh, dan bangkit lagi. Mereka menyaksikan bahwa kubur-Nya telah kosong dan Ia menampakkan diri kepada murid-murid-Nya seperti yang telah Ia

katakan. Kisah Para Rasul mencatat kebangkitan Kristus sebagai fakta dan menjadikannya pusat pengajaran. Surat-surat dalam Perjanjian Baru dan Kitab Wahyu menjadi tak berarti tanpa kebangkitan Yesus.

Kebangkitan diterima baik oleh:

1. keempat Injil yang terpisah,
2. sejarah kekristenan mula-mula (Kisah Para Rasul), dan
3. surat-surat yang ditulis oleh Paulus, Petrus, Yohanes, Yudas, termasuk surat kepada orang Ibrani.

Ada banyak kesaksian yang dapat dipercaya dan Perjanjian Baru merangkum kesaksian tersebut. Dengan demikian, kebangkitan Kristus menjadi fakta obyektif yang dapat dipercaya.

Sejak awal, kekristenan mula-mula telah bersama-sama memberikan kesaksian mengenai kebangkitan Kristus. Ini merupakan dasar pengajaran dan iman gereja yang telah masuk ke dalam literatur Perjanjian Baru. Jika semua pasal yang berhubungan dengan kebangkitan dihilangkan, kita hanya akan mendapatkan Perjanjian Baru yang kacau dan tidak dapat dijelaskan. Kebangkitan telah merasuk ke dalam kehidupan orang Kristen mula-mula. Hal ini muncul dalam banyak hal seperti, lukisan-lukisan dinding, himne, dan menjadi tema yang kuat dalam penulisan-penulisan pembelaan iman Kristen pada empat abad pertama.

Jika kebangkitan bukan peristiwa sejarah, kuasa kematian tidak akan kalah. Kematian Kristus pun menjadi tidak berarti sehingga umat yang percaya kepada-Nya akan tetap mati dalam dosa. Keadaan seseorang tidak akan berbeda dengan saat sebelum ia mendengar nama-Nya.

Memang sulit untuk menggambarkan depresi hebat yang dialami para murid sebagai akibat dari penyaliban Yesus. Mereka tidak memiliki konsep bahwa kebangkitan lebih berarti daripada kematian. Mereka berpikir bahwa Mesias akan memerintah selamanya (Yohanes 12:34). Namun, para murid tidak mungkin mempercayai Yesus tanpa mempercayai kebangkitan-Nya dari kematian.

Kebangkitan telah mengubah bencana menjadi kemenangan. Lewat kebangkitan-Nya, dengan tegas Yesus dinyatakan sebagai Mesias. Dengan demikian, oleh kebangkitan maka makna penyaliban sebagai cara mati yang memalukan telah berubah menjadi kematian yang berperan dalam penyelamatan umat manusia.

Tanpa kebangkitan, kematian Yesus hanya menjadi kutukan Tuhan. Tetapi lewat kebangkitanlah, kematian Yesus sekarang dapat dilihat sebagai suatu peristiwa yang menandakan bahwa pengampunan dosa umat manusia sudah terjadi. Tanpa kebangkitan, kekristenan tidak pernah terjadi karena para murid hanya melihat Yesus sebagai guru yang baik dan tidak akan pernah percaya bahwa Yesus adalah Mesias.

Kebangkitan menjadi fakta yang penting karena menggenapkan keselamatan kita. Yesus datang untuk menyelamatkan kita dari dosa sehingga kita pun selamat dari kematian. Kebangkitan juga

membuat perbedaan yang tajam antara Yesus dengan semua pendiri agama. Tulang-tulang dari semua pendiri agama, selain Yesus, masih berada di bumi, tetapi kubur Yesus kosong.

Kebangkitan telah memberi dampak yang besar. Hidup menjadi penuh harapan; kehidupan lebih berkuasa daripada kematian; kehidupan pada akhirnya menang. Tuhan telah menyentuh kita di sini. Ia telah mengalahkan kematian, musuh terakhir kita.

Kebangkitan telah mengubah hidup para murid sebelum dan sesudah kebangkitan. Sebelum melihat kebangkitan, mereka lari dan menyangkal Gurunya. Mereka berkumpul dan bersembunyi dalam ketakutan dan kebingungan. Setelah melihat kebangkitan, mereka diubah menjadi rasul yang berani dan percaya diri, menjadi penginjil yang mempengaruhi dunia, bersedia mati sebagai martir dan bersukacita sebagai utusan Kristus.

Yesus telah bangkit dan mengalahkan kuasa kematian. Jika engkau mau percaya kepada Yesus, kematian bukan hal yang menakutkan karena kebangkitan maupun hidup yang kekal akan Saudara terima. Maukah Saudara?

278/2006: Guru Sebagai Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertugas mendidik. Kata "mendidik" itu sendiri berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam hal ini akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Dengan demikian, pendidik terlibat dalam proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Jadi, upaya mendewasakan manusia yang mencakup akhlak (moral) dan kecerdasan pikiran tidak melulu dilakukan di dalam ruang kelas. Ini berarti bahwa guru Kristen tetap bertanggung jawab menjalankan perannya walaupun di luar jam mengajarnya. Dia berperan dalam pengembangan budi pekerti atau kelakuan anak didiknya; bukan hanya sekadar bertumpu pada pengalihan informasi.

Sebagai pendidik, guru harus mendampingi siswa dalam perkembangannya menuju kedewasaan penuh. Agar anak didik mengalami perkembangan menuju kedewasaan tersebut, perlu dihasilkan perubahan dalam kehidupan anak didik. Perubahan hidup hanya mungkin terjadi bila anak didik sudah memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan Yesus. Dengan dasar ini, barulah guru dapat menghubungkan kebenaran yang diajarkan dengan kehidupan atau permasalahan yang mereka hadapi dalam kenyataan.

Untuk menjalankan peranannya sebagai pendidik dalam proses belajar- mengajar, seorang guru perlu memberi contoh-contoh penerapan praktis kepada anak didik, menggunakan istilah-istilah yang sederhana tapi jelas, serta menanyakan soal-soal yang penting supaya apa yang dipelajari dapat lebih mudah dipahami. Di samping itu, guru juga perlu memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk mau mengungkapkan apa yang menjadi kebutuhan dan kesulitan mereka dalam belajar. Dari pengungkapan ini akan terlihat kesulitan mereka sehingga guru pun bisa menyajikan bahan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Selain itu, cara ini juga memungkinkan guru untuk dapat menolong anak didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Guru sebagai pendidik juga mencakup perannya sebagai seorang fasilitator. Seorang fasilitator adalah seorang yang menyediakan bahan buat anak didiknya. Sudah menjadi tugas seorang guru untuk selalu menyajikan bahan atau materi pelajaran buat anak didiknya. Penyajian bahan ini sama halnya dengan penyajian makanan. Seseorang akan makan dengan lahap jika makanan itu baru dan enak. Demikian juga dengan bahan/materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Materi itu hendaknya sesuatu yang "baru" dalam arti yang baru didapat dari persiapan guru. Sedangkan yang "enak" berarti menarik dalam penyajian. Jadi, seorang guru harus selalu mempunyai bahan/materi yang siap untuk diberikan kepada anak didik.

Namun, dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, guru juga menghadapi hambatan-hambatan. Pulfis dan Young memaparkan dua hambatan yang dapat berpengaruh pada proses belajar-mengajar. Pertama, seorang guru yang telah mengajar satu mata pelajaran untuk jangka waktu yang cukup lama/panjang atau yang telah sangat menguasai pokok-pokok penting tersebut, seringkali lupa bagaimana sukarnya mempelajari sesuatu yang baru. Dia juga kurang menyadari bahwa anak didiknya belum mempunyai pengetahuan dasar yang sangat dibutuhkan untuk menerima pengetahuan yang lebih tinggi. Dengan begitu, seorang pendidik seringkali tidak dapat atau kurang sabar menghadapi anak didik yang agak lambat menerima pelajaran atau hal-hal yang baru bagi dirinya. Kedua, seorang guru sering dihindangi perasaan bosan terhadap satu mata pelajaran yang telah diajarkannya berulang-ulang. Perasaan bosan ini dapat menurunkan gairah mengajar dan sudah pasti akan menjalar pula kepada anak didiknya, yaitu kehilangan gairah belajar.

Bahkan seorang tokoh pendidik Kristen lainnya yang bernama Lawrence O. Richards mengemukakan bahwa yang menghambat seorang pendidik adalah bila ia mengharapkan hasil pengajarannya secara otomatis dan "instan" (cepat/kilat) dapat diterima oleh anak didik tanpa memikirkan aspek dan tahap-tahap belajar. Oleh karena itu, beliau mengemukakan aspek-aspek dan tahap-tahap belajar yang dapat menolong pendidik untuk lebih mengenal anak didiknya. Adapun aspek dan tahapan belajar itu adalah sebagai berikut.

- a. Tahap menghafal tanpa berpikir.
Belajar pada tahap ini adalah saat seseorang mengulangi sesuatu di luar kepala tanpa memikirkan apa arti dari yang dihafalkan. Jika pengajaran yang diberikan guru berhenti sampai tahap ini, pengajarannya akan sia-sia.
- b. Tahap mengenali.
Tahap kedua ini adalah tahap kemampuan seseorang untuk mengenali sesuatu yang baru dikatakan atau dibacakan. Mereka mengenali dan menyetujui gagasan yang sudah mereka kenal dengan baik. Tetapi mereka tidak mengerti maksudnya. Mereka tidak dapat melihat hubungan antara yang diterimanya dengan kebutuhan pribadinya.
- c. Tahap mengucapkan kembali dengan kata-kata sendiri.
Tahap pengajaran seperti ini diperlukan walaupun belum cukup. Pada tahap ini seorang pelajar sudah memiliki pengertian tentang hubungan antara beberapa gagasan dan kesanggupan untuk menjelaskan suatu kesatuan pikiran secara lengkap tanpa diberi petunjuk karena gagasan itu sudah dikuasainya. Namun, hal itu belum cukup karena ia belum dapat menghubungkan gagasan tersebut dengan dirinya sendiri. Karena itu, tahap yang diperlukan selanjutnya adalah tahap menghubungkan.

- d. Tahap menghubungkan.
Tahap ini meliputi kesanggupan untuk menghubungkan kebenaran gagasan yang diterima dengan kehidupannya. Hal ini dapat terjadi apabila seseorang dalam kata-katanya sendiri memikirkan kebenaran-kebenaran gagasan. Pada saat demikian, mungkin secara tiba-tiba ia melihat makna dari kebenaran itu dapat diterapkan dalam kehidupannya sendiri. Apabila seorang pelajar melihat adanya hubungan seperti itu dengan sendirinya, dan apabila secara sekilas ia melihat adanya suatu pengertian yang baru, yang cocok dan berarti untuk kehidupannya, pada saat itulah terbuka suatu jalan untuk memberi respon secara pribadi.
- e. Tahap merealisasi/mewujudkan.
Tahap inilah yang menjadi sasaran dari semua kegiatan belajar- mengajar, yaitu merealisasikan, dalam pengertian membuatnya nyata dalam pengalaman hidup pelajar itu sendiri.

Dengan memahami tahap-tahap di atas, pendidik dapat mengerti bahwa seorang dapat belajar dalam beberapa tahap yang berbeda-beda, demikian juga anak didik.

279/2006: Guru Sebagai Pelajar

Banyak guru yang tidak menyadari bahwa ia juga memiliki peran sebagai pelajar, sebagai seorang murid. Ketidaksadaran ini disebabkan karena selama ini ia lebih bertindak sebagai orang yang berwibawa, yang "serba tahu", yang memiliki pengetahuan lebih daripada murid-muridnya. Pemikiran seperti ini seringkali menyebabkan seorang guru tidak bersedia dikategorikan sebagai seorang pelajar. Padahal tak dapat disangkal bahwa setiap kali membuat persiapan pelajaran, mau tidak mau dia juga harus belajar.

Guru yang menyadari bahwa dirinya juga seorang pelajar akan sangat mendorong anak didiknya untuk lebih giat lagi belajar. Sikap guru yang tetap selalu giat mencari dan menambah pengetahuannya akan mudah dirasakan dan ditiru oleh anak didik. Usaha guru untuk mencari pengetahuan terus-menerus akan meyakinkan anak didiknya bahwa ketidaktahuan bisa digunakan sebagai alasan untuk berkembang daripada menjadi suatu halangan.

Peran guru sebagai pelajar sangat bermanfaat bagi dirinya, terlebih bagi anak didiknya. Dia mengambil banyak keuntungan dari mengajar. Ketika mengajar, guru banyak mendapat masukan, baik dari bahan- bahan mata pelajaran yang diajarkan maupun dari topik-topik yang berhubungan dengan itu. Sebagai pelajar, seorang guru jangan sampai mudah merasa puas. Salah satu faktor terpenting dalam mengajar ialah perasaan belum puas akan kecakapan dan pengetahuan yang sudah dimiliki secara terus-menerus. Seorang guru harus mempunyai keinginan untuk berusaha mencapai kemahiran yang lebih tinggi lagi. Dengan begitu, untuk meningkatkan profesionalitas guru Kristen, dia harus terus-menerus belajar. Dan sudah tentu sebagai pelajar, guru adalah seorang yang dinamis dan berkembang.

Ada manfaat yang akan diterima anak didik dari guru yang dinamis dan berkembang karena senang belajar. Mereka akan senantiasa mendapat hal-hal baru yang segar karena gurunya juga

selalu menyajikan hal-hal baru yang didapatkannya. Dengan demikian, anak didik secara otomatis juga akan lebih berkembang karena masukan yang didapatkan bukanlah barang lama, tetapi yang baru dan segar.

Agar pengajaran menjadi sangat dinamis, seorang guru yang berkembang hendaknya selalu mencari saran-saran untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kegairahan yang sedang dirasakannya. Cara yang terbaik untuk guru tersebut ialah dengan selalu belajar lagi dan menggabungkan pelajaran yang baru itu dengan pengetahuan lama yang telah ia ajarkan. Dengan begitu, pelajaran yang lama dapat tetap bersifat baru bagi anak didik.

Dari manakah seorang guru mendapatkan sumber-sumber informasi? Tentu guru bisa memakai banyak sekali sumber informasi seperti literatur. Namun, sumber informasi yang paling vital adalah anak didik. Dengan demikian, kalau seorang guru Kristen berhenti belajar dari anak didik, mereka juga akan berhenti belajar dari guru.

Dari anak didik, guru Kristen akan mendapat banyak pelajaran. Tiap guru dapat belajar tentang perkembangan anak didik baik dari segi moral, mental, emosi, sosial, maupun dari segi kerohanian sesuai dengan tingkatan usia mereka. Guru Kristen yang sungguh-sungguh terpenggil untuk melayani, mendidik, dan membimbing akan memberikan perhatiannya untuk belajar dan memahami anak didik, serta berusaha untuk memahami mereka dengan segala gaya hidup mereka masing-masing. Anak didik adalah individu yang berbeda dari anak lainnya. Setiap mereka memiliki keunikan sendiri yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Masing-masing mempunyai kebutuhan, kemampuan, serta perasaannya sendiri. Hal-hal itulah yang dapat dan harus dipelajari oleh guru Kristen.

Namun, ada penghambat bagi terlaksananya peran guru sebagai pelajar. Hambatannya datang dari diri guru itu sendiri. Ia beranggapan bahwa dirinya telah mengetahui semuanya sehingga ia tertutup untuk mendapatkan masukan-masukan baru. Ia tidak menyadari bahwa ilmu pengetahuan selalu berkembang sehingga ia perlu untuk terus memantau dan mengikuti perkembangan itu.

Ada juga guru yang beranggapan bahwa jawaban-jawaban terhadap pengetahuan yang diterimanya saat pertama kali belajar/persiapan dulu merupakan jawaban terbaik. Pengalaman-pengalaman lama guru itu adalah satu-satunya pengetahuan yang terbaik buat dirinya, juga bagi anak didiknya. Guru ini mengajar hal-hal lama yang betul-betul dikuasainya dengan cara-cara yang lama, yang sudah menjadi kebiasaannya sehingga terasa mudah bagi dirinya. Biasanya guru seperti ini tidak terlalu senang jika anak didik (khususnya kaum muda) bertanya-tanya tentang hal yang sedang "ramai dibicarakan", yang sedang populer, atau dengan memakai istilah sekarang yang sedang "trendi". Jika ia tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, hal itu akan mempersulit dan memojokkan posisinya sebagai guru dan akan menurunkan wibawanya. Oleh karena itu, guru semacam ini akan menutup diri untuk mencari dan melakukan penelitian.

Ada beberapa cara yang dapat menolong dan menunjang peran guru sebagai pelajar. Pertama adalah dengan melakukan penelitian tentang mata pelajaran yang sedang diajarkan. Penelitian ini dapat dilakukan pada saat melakukan persiapan pelajaran. Dalam persiapan itu, ia dapat

mengumpulkan data-data dari buku-buku teks penunjang pedoman pengajaran. Penelitian juga dapat dilakukan dari buku-buku di luar buku penunjang. Dari penelitian terhadap sumber-sumber di luar pelajaran yang diajarkannya itu, ia dapat melihat hubungan antara mata pelajarannya dengan pengetahuan lain sehingga ia perlu mencari dan meneliti pengetahuan yang lain itu, ini tentunya akan sangat menunjang kemajuan profesinya.

Pengamatan terhadap kejadian di sekeliling juga dapat menjadi sumber yang baru bagi mata pelajaran yang diajarkan seorang guru. Kejadian atau peristiwa yang ia amati dapat menjadi bahan ilustrasi yang dapat memperjelas pemahaman anak didik terhadap pelajaran sehingga menimbulkan minat mereka untuk belajar. Bahkan lebih jauh lagi, anak didik dapat menghubungkan kejadian atau peristiwa sehari-hari di sekelilingnya dengan pelajaran yang diterimanya.

Ada upaya lain yang dapat menolong dan menunjang peran guru sebagai pelajar, yaitu dengan cara mengikuti sekolah lagi. Untuk menambah pengetahuan, guru dapat mengikuti sekolah yang jenjangnya lebih tinggi. Dia juga dapat mengikuti seminar-seminar yang berkaitan dengan profesinya sebagai guru. Hal ini akan membuka cakrawala berpikirnya dan memperluas pemahamannya karena di tempat ini ia akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki pengalaman dan permasalahan yang sama atau berbeda. Pengalaman yang berbeda itu yang akan memperkaya guru. Mungkin upaya yang satu ini agak sulit untuk dilaksanakan, namun cara ini akan sangat mendukung profesi guru.

Mengajar yang berhasil memerlukan penyelidikan yang tekun dan persiapan yang saksama dari tiap-tiap pelajaran. Dari situlah diketahui bahwa persiapan yang dipikirkan masak-masak merupakan kunci untuk mengajar dengan lebih baik. Maka dari itu, guru yang membuat persiapan sebaik-baiknya akan memperoleh hasil yang terbanyak. Demikianlah guru yang mau bekerja keras, menguasai baik-baik setiap pelajaran, akan menikmati kepuasan yang lebih besar dalam pekerjaannya.

Peran guru Kristen sebagai pelajar ini membantunya supaya lebih cakap dan lebih mahir dalam menggunakan keahliannya, juga memacu dirinya supaya mempunyai keinginan untuk berusaha mencapai kemahiran yang lebih tinggi lagi. Peran ini sangat menunjang seorang guru Kristen untuk lebih profesional dalam profesinya.

279/2006: Biarlah Murid-Murid Mengajar Saudara

Mengajar anak-anak yang berusia 6-7 tahun pada Minggu pagi merupakan saat-saat yang paling memuaskan bagi saya. Mereka berdesak-desakan keluar dari ruang pertemuan dan masuk ke dalam kelas saya penuh dengan berita-berita yang ingin diceritakan dan keperluan-keperluan yang harus didoakan.

Kesukaan mereka di dalam Tuhan mudah menjalar. Mereka tidak malu untuk menyatakan kegembiraan mereka. Bahkan orang dewasa bisa belajar banyak dari anak-anak yang ada di sekelilingnya.

Anak-anak biasanya suka berterus-terang. Mereka begitu berterus-terang dan jujur sehingga perlu bimbingan untuk menghilangkan segi-segi yang agak tajam dari ucapan mereka. Tetapi kejujuran mereka dapat menyegarkan dunia kita. Orang tua dapat juga belajar untuk lebih jujur terhadap sesamanya dengan mengakui kesalahan mereka dan saling menceritakan masalah mereka.

Pernah seorang anak laki-laki mengakui kepada kawannya bahwa kadang-kadang dia merasa sukar untuk selalu bertindak sebagai seorang Kristen dan minta kawan itu berdoa baginya. Berapa kalikah orang dewasa mau merendahkan dirinya dengan meminta sesama Kristen untuk berdoa bagi mereka supaya bisa mengatasi kesalahan mereka? Alangkah indahnya pelajaran ini bagi kita semua!

Doa anak-anak dapat merupakan pelajaran dalam kesungguhan, kerendahan hati, dan kasih. Saya tidak akan melupakan doa seorang anak kecil seperti berikut, "Allah, kami mengasihi Engkau. Kami berterima kasih untuk rumah kami, keluarga, dan segala-galanya. Tuhan, kadang-kadang kami marah kepada ibu kami, tetapi kami mencintainya. Tolonglah kami untuk bersikap lebih baik. Dan tolonglah ibu kami agar tidak marah kepada kami."

Saya pernah membaca bahwa doa yang baik terdiri dari pemujaan, pengakuan, pengucapan syukur, dan permohonan. Setiap orang yang menganalisa doa di atas ini akan segera melihat bahwa tanpa mengetahui rumus itu seorang anak kecil berusia 6 tahun telah mencakup semua unsur tersebut dalam doanya.

Kita, orang dewasa, dapat belajar berdoa seperti anak-anak, yaitu dengan penuh kasih, dengan sungguh-sungguh, dengan berani, dengan rendah hati, tanpa merasa malu dan yang paling penting lagi, dengan iman bahwa Allah akan mendengarkan dan menjawab.

Kadang-kadang kita melihat sikap orang tua tercermin dalam sikap dan tindakan anak-anak.

Pada suatu hari, seorang anak perempuan merebahkan diri di sebuah kursi di samping saya dan tanpa pendahuluan berbisik kepada saya, "Saya ingin menceritakan sebuah rahasia kepadamu." Ketika saya membungkuk untuk mendengarnya, dia mengeluh, "Saya marah kepada Linda. Dia nakal kepada saya minggu yang lalu!"

"O, benarkah?" tanyaku. "Sayang. Sudahkah engkau mengampuni dia? Ingatlah, Yesus ingin agar kita mengampuni."

Pada wajahnya terpancar rasa heran. Penuh pemikiran dan dengan sedikit menantang jawabnya, "Sudah. Tetapi saya masih marah kepadanya."

Ketika mengenangkan peristiwa yang menggelikan ini saya berpikir, "Tuhan, apakah saya juga sudah berkata telah mengampuni seseorang, tetapi masih marah terhadapnya? Jika demikian, tunjukkan kesalahan saya sehingga saya dapat meminta pengampunan dan pertolongan-Mu untuk sungguh-sungguh menghilangkan rasa dendam itu."

Biasanya, anak-anak kecil dengan cepat mengampuni seperti orang dewasa, bahkan kadang-kadang lebih cepat lagi. Mereka terlalu sibuk untuk menyimpan rasa dendam. Alangkah baik seandainya semua orang dewasa terlalu sibuk mengurus kehidupan mereka sendiri dan menolong orang yang ada di sekelilingnya sehingga tidak membiarkan sifat mendendam itu berakar.

Banyak pelajaran yang dapat dipelajari oleh para guru dari anak-anak didiknya. Asal saja kita mau waspada terhadap bimbingan Roh, seringkali kita akan mendengar suara-Nya berbicara kepada kita "dari mulut anak-anak kecil." "Dan seorang anak kecil akan mengiringnya" (Yesaya 11:6). Semoga kita tidak terlalu angkuh untuk mengikutinya!

280/2006: Guru Sebagai Pembimbing

Istilah "pembimbing" berasal dari kata "bimbing" yang berarti "pimpin", "asuh", "tuntun". Membimbing sama dengan menuntun, seperti seorang dewasa yang sedang menuntun anak kecil atau anak yang baru belajar berjalan. Orang dewasa itu dapat membawa anak itu ke mana saja dikehendakinya. Demikian juga seorang guru adalah seorang pembimbing sekaligus penunjuk jalan dalam proses belajar mengajar, mengingat kelebihan pengalaman dan pengetahuannya. Dalam hal ini guru bertugas membimbing anak didiknya kepada tujuan pendidikan. Dengan kata lain, bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Setidak-tidaknya ada tiga hal yang perlu diketahui oleh seorang guru Kristen berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing di dalam proses belajar mengajar di kelas.

Pertama, merencanakan program pelajaran sedemikian rupa sehingga menarik anak didik untuk mau belajar. Hal ini masih belum dilakukan oleh semua guru karena masih banyak keluhan dari murid-murid yang mengatakan tidak suka dengan suatu pelajaran karena guru tidak membawakannya dengan menarik. Oleh karena itu, kecakapan seorang guru dalam menyederhanakan pelajaran atau persoalan yang sukar mutlak diperlukan. Guru yang profesional harus dapat merumuskan hal-hal yang dipelajari dengan istilah yang sederhana sekaligus menyederhanakan suatu perkara sehingga dapat dipahami oleh anak didik.

Kedua, ia harus mengusahakan agar imajinasi anak didiknya turut aktif dalam proses belajar mengajar. Untuk mempelajari sesuatu, seseorang harus berpikir. Ada dua proses berpikir dasar, yaitu proses "meneruskan" dan "menghubungkan". Meneruskan, berarti melanjutkan, menuntut adanya sesuatu yang diteruskan. Sedangkan menghubungkan berarti memulai dengan dua gagasan yang terpisah dan berusaha menemukan jalan untuk menghubungkan keduanya. Kelancaran kedua proses ini sangat bergantung kepada imajinasi. Di dalam proses "meneruskan", kemudahan suatu gagasan untuk mengikuti gagasan yang lain bergantung kepada imajinasi. Demikian pula dalam proses "menghubungkan", imajinasi memberikan bentangan yang baik bagi titik tolak dan tujuan sehingga suatu hubungan dapat ditemukan dengan mudah.

Dari penjelasan tersebut, terlihat jelas bahwa imajinasi sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Dengan imajinasi anak didik dapat membayangkan apa yang sedang diterangkan guru dengan sangat hidup sehingga apa yang dimaksud guru dapat cepat dimengerti dan dipahami.

Ketiga, sebagai pembimbing, guru juga harus menyadari bahwa dia bertanggung jawab untuk membuat penilaian (evaluasi) terhadap proses belajar mengajar yang telah dilaksanakannya. Hal ini perlu dan sangat berarti, baik bagi siswa maupun bagi guru itu sendiri. Lewat evaluasi, seorang siswa dapat mengetahui sejauh mana ia berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika hasilnya memuaskan dan menyenangkan, tentu ia ingin memperolehnya lagi pada kesempatan lain. Akibatnya, motivasi siswa untuk belajar akan semakin besar. Namun, keadaan sebaliknya juga dapat terjadi. Seorang siswa yang sudah merasa puas dengan hasil yang diterima bisa saja mengendurkan kegigihannya. Kemungkinan lainnya ialah jika hasil yang diperoleh belum memuaskan, siswa akan terdorong untuk mendapatkan hasil yang lebih memuaskan, meskipun penilaian ini bisa saja menimbulkan keputusan.

Dengan evaluasi, guru dapat mengetahui siswa-siswa yang sudah berhasil maupun yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan mengetahui hal itu, ia dapat memusatkan perhatian untuk menolong siswa yang belum berhasil.

Dengan evaluasi, guru juga dapat mengetahui apakah materi yang diajarkan dan metode yang digunakannya sudah tepat atau belum. Selain itu, evaluasi juga berguna untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu program belajar mengajar berhasil diterapkan serta sampai sejauh mana tujuan sudah tercapai sehingga guru dapat merencanakan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu.

Peran guru sebagai pembimbing ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Untuk dapat memerankannya guru Kristen harus memahami perkembangan anak didiknya secara umum.

Salah satu ciri anak didik pada usia remaja adalah keadaan mereka yang labil dan mudah terombang-ambing. Mereka berada dalam masa pencarian identitas diri. Untuk mendapatkannya, mereka mencari orang yang dipandang layak untuk dijadikan "pahlawan/idola". Jika seseorang atau sekelompok orang yang dijadikan pahlawan itu berada pada sisi yang salah/tidak benar, remaja atau kelompok remaja itu pun akan terbawa-bawa dalam hal yang buruk.

Menghadapi situasi seperti ini, guru Kristen tidak akan luput dari sorotan/pengamatan anak didik. Oleh karena itu, guru Kristen dituntut untuk hidup selaras/sepadan dengan apa yang diajarkan dan dinasihatkannya, terlebih dengan firman Tuhan. Sebagai pembimbing, guru Kristen juga harus berupaya untuk memberikan pengajaran yang benar dan jujur. Ia harus menyediakan dirinya untuk menjadi contoh, teladan, serta panutan bagi anak didiknya.

Lalu teladan apa yang patut diberikan pembimbing terhadap anak didiknya? J. Reginal Hill mengatakan jika guru Kristen benar-benar berhasrat untuk membawa anak didiknya kepada Kristus, baiklah ia mulai memberikan apa yang dimilikinya. Hal utama yang harus dimiliki oleh guru Kristen adalah keselamatan jiwanya. Namun, tidaklah cukup sampai di situ karena iman yang bertumbuh diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam pikiran, perkataan,

maupun perbuatan. Karena itu, seorang guru Kristen yang sedang bertumbuh imannya harus menampilkan kesucian dalam hidupnya. Tanpa kesucian ini sia-sialah pemberitaannya, nasihat-nasihatnya, teguran-teguran bahkan pengajarannya.

Guru Kristen adalah penuntun dan penunjuk jalan kepada tujuan yang belum diketahui anak didik. Agar tuntunan dan petunjuknya dapat dipercaya, anak didik harus lebih dahulu melihat kehidupan dan teladan guru tersebut; apakah guru dapat dijadikan contoh atau teladan. Setelah mereka melihat dan percaya, barulah guru dapat menjadi penunjuk jalan dan bukan hanya sebagai rambu lalu lintas. Rambu lalu lintas hanya menunjukkan jalan, tetapi tidak dapat pergi sendiri, sedangkan seorang penunjuk jalan berjalan di depan mereka yang hendak diantarnya.

Peran guru sebagai teladan ini sangat mendukung proses bimbingan. Sikap Rasul Paulus yang telah menjadi teladan bagi Timotius adalah contoh yang nyata. Timotius, anak didik sekaligus pendamping dalam perjalanan dan pelayanan Paulus, dapat melihat kehidupan gurunya dengan jelas. Ia melihat betapa selarasnya kehidupan Paulus dengan pengajaran yang diberikannya kepada Timotius. Paulus memberikan teladan yang baik kepada Timotius sehingga Timotius pun terbeban untuk melayani Tuhan bersama-sama dengan Paulus. Teladan Paulus sekaligus menjadi pelajaran yang hidup bagi Timotius. Hasilnya, bimbingan yang dilaksanakan oleh Paulus terhadap Timotius mencapai tujuan yang maksimal, yaitu menjadikan Timotius pelayan Tuhan.

Kita telah mengetahui bahwa bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Di samping itu, bimbingan tersebut juga dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih luhur, yakni hidup baru dalam Kristus. Bahkan lebih jauh lagi, yaitu sampai pada perubahan hidup anak didik, yang terwujud dalam sikap dan mental yang menghormati Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya membantu anak didik dalam mencapai tujuan luhur itu tidak dapat diremehkan oleh guru Kristen mengingat anak didik pun memiliki serta mengalami masalah, baik di rumah maupun di sekolah. Masalah itu dapat berupa tekanan dari orang tua yang menuntut anaknya untuk bersikap baik dan sopan sementara pihak orang tua tidak mengajarkan atau memberi contoh bagaimana seharusnya bersikap baik dan sopan. Bahkan ada orang tua yang membiarkan begitu saja sehingga tidak ada perhatian dari pihak orang tua. Orang tua terlalu sibuk sehingga tidak tersisa waktu untuk membantu anaknya menyelesaikan pekerjaan rumahnya.

Masalah anak didik juga dapat muncul dari lingkungan sekolah. Ada anak didik yang tidak mampu menerima pelajaran secepat temannya. Bagi sebagian anak hal ini akan memengaruhi semangat belajarnya, juga harga dirinya.

Oleh karena itu, seorang guru harus peka dan bersikap terbuka untuk menolong dan membimbing penyelesaian masalah anak-anaknya. Pulias dan Young menegaskan bahwa seorang guru hendaklah mengenal murid-muridnya sedalam-dalamnya. Pengenalan yang dalam ini meliputi pengenalan akan kemampuan mereka, sampai sejauh mana tingkat kemampuan anak didik yang satu dengan anak didik lainnya. Hal lain yang perlu dikenal oleh guru Kristen sebagai pembimbing adalah tingkat perkembangan yang sesuai dengan tingkat usia murid, juga kelemahan-kelemahan serta minat khusus murid. Semakin dalam guru mengenal muridnya, semakin mampu pula ia membimbing mereka. Dengan demikian, ia akan mampu mengaitkan

pengetahuan mata pelajaran yang diajarkannya dengan keperluan dan minat khusus murid-muridnya.

281/2006: Guru Sebagai Motivator

Seorang guru Kristen seringkali tidak bersemangat mengajar karena melihat anak didiknya tidak mau belajar. Ternyata masalahnya adalah anak didik tidak memiliki daya penggerak atau motivasi dalam belajar. Ini merupakan masalah yang cukup mendasar bagi guru Kristen dalam proses belajar bagi anak didik.

Masalah motivasi ini kurang disadari oleh guru. Seringkali guru menganggap gairah dan semangat belajar ditentukan oleh anak didik itu sendiri. Kalau anak didik kurang bergairah dan tidak memiliki semangat belajar, hal itu disebabkan oleh mereka sendiri.

Menghadapi situasi demikian, guru Kristen yang profesional harus menyadari bahwa dirinya juga harus dapat berperan sebagai motivator. Ia adalah seorang yang harus menolong anak didiknya supaya mempunyai hasrat untuk belajar. Sudah menjadi keharusan juga baginya untuk menyiapkan rangsangan yang kuat bagi anak didik untuk mau belajar. Seorang motivator bertugas memberikan inspirasi atau dorongan supaya proses belajar mengajar menyenangkan.

Ada dua cara yang dapat dipakai untuk membangkitkan motivasi belajar anak didik. Pertama, guru ikut terlibat dalam kehidupan anak didik. Salah satu bukti guru mengasihi anak didik adalah dengan melibatkan dirinya dalam kehidupan mereka. Kerelaan dan ketulusan guru untuk melayani mereka secara pribadi juga akan mendorong untuk memberikan waktu bagi anak didiknya dan mendengarkan keluh kesah mereka. Ia akan berusaha memahami permasalahan yang dihadapi termasuk juga melakukan kunjungan pribadi. Perbuatan kasih yang demikian akan dirasakan oleh anak didik. Mereka akan mampu membedakan mana perbuatan gurunya yang dilandasi kasih dan mana yang dilakukan dengan kepura-puraan. Dengan tindakan ini, guru sudah berhasil merebut hati anak didiknya sehingga memudahkannya untuk menanamkan motivasi kepada mereka.

Cara kedua menyangkut sikap guru di dalam kelas. Upaya seorang guru untuk membangun motivasi yang baik bagi anak didiknya di luar kelas akan rusak jikalau sikapnya di hadapan mereka salah. Mungkin ia memang mengasihi mereka dengan sungguh-sungguh. Namun, sebagian besar pemberian motivasi bergantung pada hubungan guru dengan murid dalam suasana belajar di dalam kelas.

Menurut Richards, penunjang lain untuk membangkitkan motivasi anak didik adalah sebagai berikut.

1. Guru harus mengetahui bahwa orang dapat belajar dengan baik sekali apabila pelajarannya disusun menurut pola tertentu sehingga anak didik mengetahui apa yang menjadi sasaran pelajarannya. Mereka pun dapat melihat kemajuan-kemajuan yang harus diperoleh untuk mencapai sasaran itu.

2. Orang dapat belajar dengan baik sekali apabila mereka dapat melihat hubungan antara pelajaran itu dan dirinya sendiri.
3. Orang dapat belajar dengan baik sekali jikalau merasa dapat menguasai isi pelajarannya.
4. Orang dapat belajar lebih baik jikalau melihat manfaatnya dalam kehidupan mereka.

Untuk menjadi seorang motivator, seorang guru juga tidak terlepas dari perannya sebagai pengelola kelas. Dia harus memikirkan dan merancang kegiatan di dalam kelas supaya menarik perhatian dan merangsang anak didiknya untuk belajar. Untuk itu pula guru harus melihat diri dan anak didiknya sebagai tim dalam belajar juga sebagai teman sekerja dalam belajar.

281/2006: Motivasi Kebutuhan

Peran guru sekolah Minggu sebagai motivator sangat diperlukan karena anak-anak memiliki kebutuhan untuk mendapatkan motivasi. Kebutuhan anak akan motivasi bisa juga disebut dengan motivasi kebutuhan. Motivasi ini mudah ditindaklanjuti karena para murid yang datang kepada gurunya telah dalam keadaan siap untuk belajar. Para murid tahu bahwa dia memiliki kebutuhan tertentu dan sedang mencari pertolongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Mereka ini lapar rohani dan mencari seseorang yang dapat menunjukkan bagaimana memuaskan rasa lapar mereka itu.

Mari kita melihat contoh motivasi kebutuhan dalam bidang yang lain. Anggaplah Anda sedang mengajar sebuah kelas teknik pertolongan pertama. Pelajaran hari ini berhubungan dengan CPR (pertolongan pertama dengan memberikan nafas buatan). Ketika murid-murid Anda masuk ke kelas, salah satu dari mereka mendadak terkena serangan jantung. Dalam kepanikan, seorang anak disuruh untuk memanggil bantuan sedangkan anak-anak lain menunggu kedatangan para medis dengan ketakutan. Ketika petugas medis datang, mereka melakukan apa saja semampu mereka untuk menyelamatkan korban. Namun, sudah terlambat. Dalam kesedihan dan frustrasi, petugas medis itu kembali kepada anak-anak yang sedang berkerumun. "Mengapa tak seorang pun di sini yang memberikan CPR?" tanya mereka. "Seandainya salah satu dari kalian tahu CPR dan menolong orang ini, mungkin dia masih hidup hingga sekarang."

Sekarang bayangkan murid-murid di kelas Anda masuk ke kelas dan menceritakan kepada Anda apa yang telah terjadi. Dengan pengalaman yang baru saja terjadi, Anda tahu bahwa lebih mudah untuk memotivasi mereka supaya belajar teknik CPR. Lewat pengalaman, mereka benar-benar termotivasi oleh perasaan membutuhkan. Anda hanya perlu meresponi kebutuhan itu.

Perhatikan bahwa kebutuhan anggota kelas ini tidak berubah; mereka butuh terus belajar CPR. Hanya saja, sekarang mereka membangun kepedulian yang lebih tinggi atas kebutuhan mereka. Dalam istilah kependidikan, suatu kebutuhan nyata telah menjadi kebutuhan yang dirasakan. Oleh sebab itu, para murid itu sendiri tahu kebutuhan mereka dan mereka mencari pertolongan untuk mengatasinya.

Jika para guru sekolah Minggu selalu memiliki murid yang merasa membutuhkan, pengajaran akan menjadi sangat mudah. Tetapi kasus seperti ini jarang terjadi. Hasilnya, para guru sekolah Minggu harus mencari cara lain untuk membangkitkan motivasi dalam diri para murid. Hal ini

akan membantu para murid untuk mengenali kebutuhan mereka dan membuat keinginan itu menjadi kebutuhan yang dirasakan. Lalu bagaimana itu bisa dilakukan?

Beberapa guru tidak memerhatikan pentingnya peranan pengantar pelajaran sekolah Minggu. Padahal tujuan utama pengantar pelajaran sebenarnya adalah untuk membantu para murid supaya menjadi peka terhadap kebutuhan mereka. Dalam memberikan pengantar pelajaran, Anda dapat menceritakan sebuah anekdot, ilustrasi yang Anda buat sendiri, atau suasana yang memerlukan kesimpulan yang dapat memotivasi sebuah kebutuhan. Dengan demikian, para murid akan lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Akhirnya mereka mulai merasakan kebutuhan yang telah Anda, sebagai guru, duga sebagai kebutuhan nyata dalam kehidupan mereka.

Tentu saja, ini tidak berarti bahwa kita tahu semua kebutuhan dari setiap murid. Hanya Tuhan yang tahu kebutuhan mereka. Tetapi para guru dapat memahami dan mengarahkan pengajarannya supaya bisa memenuhi kebutuhan murid yang telah Tuhan nyatakan. Sebagai contoh, semua orang perlu mengenal Kristus sebagai Juruselamat. Kita semua harus bertumbuh menjadi orang yang memiliki kedewasaan rohani. Dan kita perlu membangun hubungan dalam tubuh Kristus dan mencari cara untuk melayani orang lain.

Kebutuhan lain berhubungan dengan pertumbuhan pribadi atau situasi khusus yang dihadapi murid. Saat anak bertumbuh, mereka memiliki kebutuhan dasar yang berhubungan dengan rekan sebaya dan kedewasaan mereka. Tetapi kebutuhan dasar antara anak yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Guru yang baik mengenal letak kedewasaan tiap anak dan konsekuensi atas kebutuhan mereka. Jadi, semakin seorang guru mengenali muridnya, ia akan semakin peka terhadap masalah khusus dan kebutuhan pribadi anak tersebut.

281/2006: Masalah Motivasi Belajar

Peranan guru berikutnya ialah membangkitkan motivasi dalam diri peserta didiknya agar semakin aktif belajar. Ada dua jenis motivasi, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi pertama, ialah motivasi atau dorongan serta gairah yang timbul dari dalam peserta didik itu sendiri, misalnya ingin mendapat manfaat praktis dari pelajaran, ingin mendapat penghargaan dari teman terutama dari guru, ingin mendapat nilai yang baik sebagai bukti "mampu berbuat". Motivasi kedua mengacu kepada faktor-faktor luar yang turut mendorong munculnya gairah belajar, seperti lingkungan sosial yang membangun dalam kelompok, lingkungan fisik yang memberi suasana nyaman, tekanan, kompetisi, termasuk fasilitas belajar yang memadai dan membangkitkan minat.

Bisa saja timbul reaksi dalam diri guru yang bertanya, "Mengapa saya harus pusing dengan soal motivasi?" Jawabannya sederhana. Ada tiga alasan mendasar tentang pentingnya motivasi.

- a. Watak dan sifat manusia yang membutuhkan dorongan, desakan, dan rangsangan dari sesamanya. "Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya" ([Ams 27:17](#)). "Bertolong-tolonganlah kamu menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus," begitu tegas Rasul Paulus ([Gal 6:2](#)).
- b. Sebagai proses dan upaya apa adanya, sifat perbuatan belajar itu sendiri sangat membutuhkan "suntikan-suntikan" atau dorongan. Kita tahu bahwa dorongan dapat

terjadi melalui tantangan ataupun hukuman, serta melalui pujian dan penghargaan. "Kita yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri. Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebbaikannya untuk membangunnya" (Rm. 15:1-2).

- c. Tidak ada ukuran satu metode mengajar yang paling baik yang dapat dipakai dalam setiap kesempatan dan jenis kegiatan belajar. Jadi, kalau ada peserta didik yang kurang bergairah dalam mengikuti pelajaran, guru harus sadar bahwa barangkali metode atau pendekatan yang dipilihnya kurang relevan dan ia harus berusaha mencari metode alternatif.

Strategi utama dalam membangkitkan motivasi belajar pada dasarnya terletak pada guru atau pengajar itu sendiri. Menurut McKeachie (1986), kemampuan guru menjadikan dirinya model yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan kesanggupan dalam diri peserta didik merupakan aset utama dalam membangkitkan motivasi.

Oleh karena itu, seorang guru sudah seharusnya mengembangkan beberapa jenis kualitas berikut agar dapat berperan aktif sebagai motivator.

1. Meningkatkan kemampuan yang dapat menampilkan penguasaan bahan atau pengetahuan. Untuk itu, ia harus banyak belajar dan terus belajar melalui berbagai media dan sumber yang terkait dengan bidangnya. Seorang guru yang ahli di bidangnya tidaklah berarti terbebas dari kesalahan, kekurangan, atau kekeliruan. Sama sekali tidak. Namun, janganlah sampai frekuensi kekhilafannya sangat menonjol dalam interaksi dengan peserta didiknya. Janganlah sering terdengar jawaban, "Maaf saya tidak tahu!" ketika berhadapan dengan pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Hal demikian akan melemahkan kepercayaan mereka terhadap sang guru.
2. Menunjukkan sikap memahami secara mendalam terhadap perasaan dan pengalaman peserta didik, khususnya yang menyangkut kelemahan maupun kekurangan dalam sikap dan kemampuan akademis. Sikap demikian bukan berarti bahwa guru menyetujui kekurangan atau penyimpangan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik. Akan tetapi dengan sikap empati, guru mengharapkan perubahan dalam "kesempatan kedua" yang masih ia berikan kepada peserta didik.
3. Menunjukkan semangat mencintai bidang studi yang digelutinya. Guru-guru "cadangan" yang mengajar dengan kualitas "kurang menguasai" materi pengajaran cenderung melemahkan semangat belajar peserta didiknya.
4. Memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang masih "kabur" atau kurang jelas, dengan bahasa dan sikap yang dapat dimengerti. Tugas ini menyangkut penjelasan yang baik tentang materi pelajaran dan mengenai strategi belajar untuk memperoleh angka yang baik.

Ditinjau dari segi iman Kristen, konsep mengenai manusia sebagai pribadi ciptaan Allah, peserta didik berhak mendapatkan informasi dari gurunya tentang bagaimana mereka dapat memperoleh nilai yang memuaskan.

282/2006: Mengajar Lewat Keteladanan

Baru-baru ini, seorang teman saya menceritakan percakapannya dengan anaknya yang sudah menginjak remaja. Teman saya ini merasa perlu mengaku dosa kepada anaknya dan meminta ampun kepadanya. Tentu saja, dia sangat ragu melakukan hal ini.

"Akankah anakku mengerti?" tanyanya. "Akankah dia memaafkanku? Apa yang akan dilakukannya kepadaku di masa yang akan datang?" Di antara ketakutan dan kekuatirannya itu, akhirnya ia memberanikan diri dan meminta maaf pada anaknya.

Ketika anak itu mendengar pernyataan dan permohonan ayahnya, respon anaknya membuat ia sangat lega. "Ayah, apakah ayah masih ingat musim panas yang lalu ketika aku mengaku bahwa aku telah berbohong kepadamu? Ayah mengampuni aku dan memelukku. Bagaimana mungkin aku tidak melakukan hal yang sama kepadamu sekarang?"

Saya senang situasi itu bisa diselesaikan dengan cara demikian. Karena dalam situasi yang berbeda, akhir dari situasi semacam ini bisa sangat merusak. Semisal dulu ia menghukum anaknya dengan kejam karena berbohong. Bagaimana jika ia berlaku kasar, tidak mengasihi, dan tidak peka? Anaknya mungkin akan merespon dengan cara yang sama pula. Tetapi teman saya telah melakukan kasih dan pengampunan yang kristiani. Hasilnya, anaknya mempelajari hal yang sama dan kita semua memuliakan Tuhan.

Guru sekolah Minggu juga mengajar dengan menjadi teladan. Itulah sebabnya Paulus menantang Timotius untuk hidup taat – mengajar dengan menjadi teladan.

"Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu. Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." ([1 Tim 4:11-12](#))

Seorang guru harus terlebih dulu menjadi seperti apa yang akan diajarkannya -- itulah sebabnya seorang guru yang tidak bisa menjadi murid yang baik juga tidak bisa menjadi guru yang baik. Hanya dengan mempelajari apa yang sudah Tuhan ajarkan kepada kita, barulah kita dapat melayani sebagai teladan bagi murid-murid kita. Para guru membimbing murid-muridnya dan menunjukkan kebenaran dalam tindakannya terhadap mereka. Singkatnya, mereka meneladani kehidupan Kristen.

Pelayanan Yesus di dunia ini hanya berlangsung selama tiga tahun. Namun dalam waktu yang singkat itu, Dia menyiapkan sekelompok murid pilihan untuk melanjutkan pekerjaan-Nya setelah kenaikan-Nya. Dengan demikian, apa yang telah Kristus kerjakan dalam tiga tahun tersebut sangatlah penting. Dia harus membawa sekelompok kecil orang dengan berbagai latar belakang dan pengetahuan dan melengkapi mereka untuk menggenapi tugas terpenting yang pernah diberikan kepada dua belas orang.

Teladan adalah bagian penting dari pengajaran pelayanan Kristus.

"Kemudian naiklah Yesus ke atas bukit. Ia memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya dan merekapun datang kepada-Nya. Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil." ([Markus 3:13-14](#))

Perhatikan bahwa suatu bagian penting dari proses belajar para murid adalah bahwa mereka ada bersama-sama dengan Dia. Pada saat para rasul mempelajari perintah yang diucapkan Kristus, waktu yang mereka habiskan pada saat Kristus hadir juga merupakan hal penting. Karena dengan melihat pelayanan Yesus, mereka mendapat suatu pemahaman lebih daripada apa yang terkandung dalam kata-kata yang mereka dengarkan. Mereka mengasihi dan mengikuti Guru mereka. Dan karena itu yang terjadi, kemampuan pelayanan mereka juga terbangun. Kristus mengajar murid-murid-Nya melalui "siapa" dan "apa" Dia sebagaimana yang Dia sampaikan.

Pemuridan adalah suatu bentuk pengajaran dengan dampak yang lebih luas dari pengajaran. Dengan kata lain, pengajaran ini juga dilakukan dengan membangun hubungan pribadi dengan murid. Pada akhirnya, tujuan pemuridan adalah untuk memasukkan kualitas positif guru ke dalam hidup para murid. Ketika Kristus memuridkan para pengikut-Nya, Dia menjelaskan dampak pengajaran yang benar.

"Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya." ([Lukas 6:40](#))

Seperti itulah yang terjadi dalam pelayanan Kristus. Murid-murid-Nya hidup bersama dengan Dia, belajar dari-Nya, dan menjadi seperti Dia. Sifat dan komitmen Yesus memiliki efek yang dapat ditularkan kepada sebelas dari kedua belas pengikut-Nya. Dan pada tahun-tahun berikut setelah kebangkitan-Nya, kelompok kecil ini mengubah dunia ([Kis 17:6](#)). Sekarang ini kita hidup dan melayani Kristus karena dampak dari pelayanan mereka dan orang-orang yang mengikut Dia.

Rasul Paulus juga memuridkan mereka yang diajarnya. Dia mengajar Timotius dengan penuh kasih, seperti seorang bapa mengajar anaknya:

"kepada Timotius, anakku yang sah di dalam iman: kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Tuhan kita, menyertai engkau." ([1Tim 1:2](#))

Karena kata-katanya benar-benar menyentuh, jelaslah bahwa Paulus benar-benar memberikan perhatian penuh kepada mereka yang diajarnya.

"Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasihi." ([1Tes. 2:8](#))

Berdasarkan ayat di atas, Paulus mendorong jemaat di Filipi dan Korintus untuk hidup meneladani dia dan guru-guru Kristen lain yang telah mereka kenal.

"Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu." ([Filipi 3:17](#))

"Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus." ([1 Korintus 11:1](#))

Sangatlah penting untuk mengetahui bahwa pengajaran yang alkitabiah lebih dari sekadar memindahkan isi. Tentu saja, kita tidak boleh meremehkan pentingnya isi Alkitab, namun pesan kebenaran itu tidak dapat dipisahkan dari orang yang memberitakan kebenaran itu. Alkitab adalah kebenaran Allah dan wahyu yang akurat -- apakah itu diajarkan atau tidak, dipahami atau tidak, bahkan dibaca atau tidak. Namun untuk mengajarkan kebenaran ini dengan efektif, Alkitab harus ditunjukkan dan diterapkan dalam kehidupan guru. Demikian pula dalam pelayanan Yesus Kristus dan ajaran Paulus. Pelajaran ini harus dilanjutkan dalam pelayanan kita sekarang ini. (t/Ratri)

282/2006: Teladan Guru

Roh Allah menerapkan kebenaran-kebenaran firman itu pada kehidupan murid-murid. Akan tetapi, seringkali Roh Kudus memakai guru untuk menjelaskan arti sebuah pelajaran, baik dengan teladan maupun dengan sikapnya.

Tindakan

Tidak seorang guru pun yang bisa berhasil menyampaikan kebenaran kalau dia tidak menerapkannya pada dirinya sendiri. Murid-murid harus senantiasa melihat teladan hidup guru mereka yang mempraktikkan nilai-nilai Alkitab yang hendak diterapkan pada mereka. Hal ini penting sekali dalam pengajaran Kristen. Jika murid-murid akan belajar dari Kristus, guru-guru sendiri harus pasti bahwa mereka mengenal-Nya dan hidup seperti yang diinginkan-Nya.

Pengajaran Tuhan Yesus selalu disertai oleh pernyataan kebenaran yang diajarkan-Nya. Dia memberikan contoh tentang kerendahan hati dengan mencuci kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:14). Dia sering mengajarkan tentang pengampunan (Matius 6:15; 18:21, 22), dan dengan pandangan-Nya yang penuh pengampunan itulah, Petrus belajar arti pengampunan yang sesungguhnya setelah dia menyangkal Tuhannya ([Lukas 22:61, 62](#)).

Kristus memperlihatkan pengampunan di atas kayu salib ketika Dia berdoa, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Lukas 23:34). Bahkan kepala pasukan yang kejam mengakui bahwa Yesus itu orang yang benar (Lukas 23:47). Kristus mengajarkan tentang doa, tetapi murid-murid-Nya tidak memahaminya sampai "pada suatu kali Yesus sedang berdoa di salah satu tempat. Ketika Ia berhenti berdoa, berkatalah seorang dari murid-murid-Nya: "Tuhan, ajarlah kami berdoa, sama seperti yang diajarkan Yohanes kepada murid-muridnya" ([Lukas 11:1](#)).

Sikap

Kebenaran diteruskan melalui hubungan maupun melalui kata-kata. Penyelidikan yang dilakukan baru-baru ini menunjukkan bahwa sikap murid SMP terhadap Allah tidak bergantung kepada jumlah pengetahuan Alkitab mereka. Sikap mereka bergantung kepada sikap orang tua mereka terhadap Allah. Guru juga meneruskan sikap-sikap melalui hubungan yang sering dengan para

murid. Seringkali guru lebih memengaruhi kehidupan muridnya lewat sikap perilakunya dari pada dengan perkataannya.

Banyak pemuda yang memberi kesaksian bahwa meskipun mereka sudah lupa akan pengajaran yang diterima pada masa mudanya, mereka tidak bisa melupakan teladan hidup seorang guru yang saleh. Kehidupan keseharian guru harus menunjukkan pengajarannya agar dapat berkesan dalam pikiran dan hati murid-muridnya. Kebenaran yang tidak menolong guru, tidak akan menolong murid-muridnya juga. Pelajaran itu harus memengaruhi guru terlebih dulu sebelum pelajaran tersebut dapat menjadi berkat bagi kelasnya.

Guru dapat memeriksa dirinya sendiri dengan menanyakan, "Apa yang telah diajarkan oleh pelajaran ini kepada saya? Apakah saya lebih memenuhi syarat untuk pekerjaan saya karena saya telah mempelajari pelajaran ini? Apakah saya memberi teladan dalam kebenaran yang saya ajarkan kepada murid-murid saya?" Inilah bagian yang sangat penting dari persiapan seorang guru.

283/2006: Pentingnya Permainan

Sebagian orang kurang setuju apabila permainan digunakan di dalam program SM, sebagian yang lain setuju. Pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa permainan itu bersifat duniawi sehingga tidak baik dibawa ke dalam gereja. Sedangkan pihak yang setuju mengatakan bahwa permainan diperlukan untuk memecahkan kebekuan (ice-breaking).

Fungsi Bermain

Permainan dapat memperluas interaksi sosial dan mengembangkan keterampilan sosial, yaitu belajar bagaimana berbagi, hidup bersama, mengambil peran, belajar hidup dalam masyarakat secara umum. Selain itu, permainan akan meningkatkan perkembangan fisik, koordinasi tubuh, dan mengembangkan serta memperhalus keterampilan motor kasar dan halus. Permainan juga akan membantu anak-anak memahami tubuhnya; fungsi dan bagaimana menggunakannya dalam belajar. Anak-anak bisa mengetahui bahwa bermain itu menyegarkan, menyenangkan dan memberikan kepuasan.

Permainan dapat membantu perkembangan kepribadian dan emosi karena anak-anak mencoba melakukan berbagai peran, mengungkapkan perasaan, menyatakan diri dalam suasana yang tidak mengancam, juga memerhatikan peran orang lain. Melalui permainan anak-anak bisa belajar mematuhi aturan sekaligus menghargai hak orang lain.

Pada bagian selanjutnya akan disampaikan makna permainan secara lebih terinci, mengikuti sistematika edisi khusus majalah Ayahbunda berjudul "Bermain, Dunia Anak".

Bermain Dan Kemampuan Intelektual

Fungsi bermain terhadap kemampuan intelektual dapat dilihat pada beberapa hal berikut ini.

1. Merangsang perkembangan kognitif.
Dengan bermain, sensori-motor (indera-pergerakan) anak-anak dapat mengenal permukaan lembut, kasar, atau kaku. Permainan fisik akan mengajarkan anak akan batas kemampuannya sendiri. Permainan juga akan meningkatkan kemampuan abstraksi (imajinasi dan fantasi) sehingga anak-anak semakin jelas mengenal konsep besar-kecil, atas-bawah, dan penuh-kosong. Melalui permainan anak-anak dapat menghargai aturan, keteraturan, dan logika.
2. Membangun struktur kognitif.
Melalui permainan, anak-anak akan memperoleh informasi yang lebih banyak sehingga pengetahuan dan pemahamannya akan lebih kaya dan lebih dalam. Bila informasi baru ini ternyata berbeda dengan yang selama ini diketahuinya, anak dapat mengubah informasi yang lama sehingga ia mendapatkan pemahaman atau pengetahuan yang lebih baru. Jadi melalui bermain, struktur kognitif anak terus diperkaya, diperdalam, dan diperbarui sehingga semakin sempurna.
3. Membangun kemampuan kognitif.
Kemampuan kognitif mencakup kemampuan mengidentifikasi, mengelompokkan, mengurutkan, mengamati, membedakan, meramalkan, menentukan hubungan sebab-akibat, membandingkan, dan menarik kesimpulan. Permainan akan mengasah kepekaan anak-anak akan keteraturan, urutan, dan waktu. Permainan juga meningkatkan kemampuan logis (logika).
4. Belajar memecahkan masalah.
Di dalam permainan, anak-anak akan menemui berbagai masalah sehingga bermain akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengetahui bahwa ada beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah. Permainan juga memungkinkan anak-anak bertahan lebih lama menghadapi kesulitan sebelum persoalan yang ia hadapi dapat dipecahkan. Proses pemecahan masalah ini mencakup adanya imajinasi aktif anak-anak. Imajinasi aktif akan mencegah timbulnya kebosanan yang merupakan pencetus kerewelan pada anak-anak.
5. Mengembangkan rentang konsentrasi.
Apabila tidak ada konsentrasi atau rentang perhatian yang memadai, seorang anak tidak mungkin dapat bertahan lama bermain peran (pura-pura menjadi dokter, ayah-anak-ibu, guru, dll.). Ada hubungan yang dekat antara imajinasi dan kemampuan konsentrasi. Imajinasi membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi. Anak-anak yang tidak imajinatif memiliki rentang perhatian (konsentrasi) yang pendek dan memiliki kemungkinan besar untuk berperilaku agresif dan mengacau.

Bermain Dan Perkembangan Bahasa

Dapat dikatakan bahwa kegiatan bermain merupakan "laboratorium bahasa" buat anak-anak. Di dalam bermain, anak-anak bercakap-cakap satu dengan yang lain, berargumentasi, menjelaskan, dan meyakinkan. Jumlah kosakata yang dikuasai anak-anak dapat meningkat karena mereka dapat menemukan kata-kata baru.

Bermain Dan Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial yang terjadi melalui proses bermain adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan sikap sosial.
Ketika bermain, anak-anak harus memerhatikan cara pandang teman bermainnya, dan dengan demikian akan mengurangi sikap egosentrisnya. Dalam permainan itu pula anak-anak dapat belajar bagaimana bersaing dengan jujur, sportif, tahu akan haknya, dan peduli akan hak orang lain. Anak-anak juga dapat belajar apa artinya sebuah tim dan semangat tim.
2. Belajar berkomunikasi.
Agar dapat melakukan permainan, seorang anak harus dapat mengerti dan dimengerti oleh teman-temannya. Karena itu melalui permainan, anak-anak dapat belajar bagaimana mengungkapkan pendapatnya, juga mendengarkan pendapat orang lain. Di sini pula anak belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan perbedaan pendapat.
3. Belajar mengorganisasi.
Permainan seringkali menghendaki adanya peran yang berbeda dan karena itu dalam permainan ini anak-anak dapat belajar berorganisasi sehubungan dengan penentuan siapa yang akan menjadi apa. Melalui permainan ini anak-anak juga dapat belajar bagaimana menghargai harmoni dan mau melakukan kompromi.

Bermain Dan Perkembangan Emosi

Emosi akan selalu terkait di dalam bermain, entah itu senang, sedih, marah, takut, dan cemas. Oleh karena itu, bermain merupakan suatu tempat pelampiasan emosi dan juga relaksasi.

1. Kestabilan emosi.
Adanya tawa, senyum, dan ekspresi kegembiraan lain mempunyai pengaruh jauh di luar wilayah bermain itu sendiri. Adanya kegembiraan/perasaan senang yang dirasakan bersama ini dapat mengarah pada kestabilan emosi anak-anak.
2. Rasa kompetensi dan percaya diri.
Bermain menyediakan kesempatan kepada anak-anak untuk mengatasi situasi. Kemampuan mengatasi situasi ini membuat anak merasa kompeten dan berhasil. Perasaan mampu ini pula yang akan mengembangkan percaya diri anak-anak. Selain itu, anak-anak dapat membandingkan kemampuan pribadinya dengan teman-temannya sehingga dia dapat memandang dirinya lebih wajar (mengembangkan konsep diri yang realistis).
3. Menyalurkan keinginan.
Di dalam bermain, anak-anak dapat menentukan pilihan ingin menjadi apa dia. Bisa saja ia ingin menjadi "ikan", bukan "cacing"; bisa juga ia menjadi "komandan" pasukan perangnya, bukan "prajurit" biasa.
4. Menetralisir emosi negatif.
Bermain dapat menjadi "katup" pelepasan emosi negatif anak, misalnya rasa takut, marah, cemas, dan memberi anak-anak kesempatan untuk menguasai pengalaman traumatik.
5. Mengatasi konflik.
Di dalam bermain sangat mungkin akan timbul konflik antara satu anak dengan lainnya dan karena itu anak-anak bisa belajar memilih alternatif untuk menyikapi atau menangani konflik yang ada.

6. Menyalurkan agresivitas secara aman.
Bermain memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menyalurkan agresivitasnya secara aman. Dengan menjadi "raksasa", misalnya, anak-anak dapat merasa "mempunyai kekuatan" dan dengan demikian anak-anak dapat mengekspresikan emosinya yang intens yang mungkin ada tanpa merugikan siapa pun.

Bermain Dan Perkembangan Fisik

Melalui bermain kemampuan motorik, anak-anak dapat berkembang dari kasar ke halus.

1. Mengembangkan kepekaan penginderaan.
Dengan bermain, anak-anak dapat mengenal berbagai bentuk; merasakan tekstur halus, kasar, lembut; mengenal bau; suara dan bahkan rasa. Anak-anak bisa juga mengenali kekerasan benda, suhu, warna, dsb.
2. Mengembangkan keterampilan motorik.
Dengan bermain, seorang anak dapat mengembangkan kemampuan motorik seperti berjalan, berlari, melompat, bergoyang, berguling, mengangkat, menjinjing, melempar, menangkap, meluncur, memanjat, berayun, dan menyeimbangkan diri. Selain itu, anak-anak dapat belajar merangkai, menyusun, menumpuk, mewarna, juga menggambar.
3. Menyalurkan energi fisik yang terpendam.
Bermain dapat menyalurkan energi berlebih yang ada di dalam diri anak-anak, misalnya dengan bermain kejar-kejaran, bergelut, atau lainnya. Energi berlebih yang tidak disalurkan dapat menyebabkan anak-anak tegang, gelisah, dan mudah tersinggung.

Bermain Dan Kreativitas

Di dalam bermain, anak-anak dapat berimajinasi sehingga dapat mengasah daya kreativitas anak-anak. Adanya kesempatan untuk berpikir lepas dari batas-batas dunia nyata menjadikan anak-anak dapat mengembangkan proses berpikir yang lebih kreatif yang akan sangat berguna untuk kehidupan nyata sehari-hari.

Manfaat Bermain Dalam Sekolah Minggu

Setelah mengerti manfaat bermain secara umum di atas, marilah kita sekarang mengarahkan perhatian kita kepada manfaat bermain dalam program sekolah Minggu.

1. Membantu perkembangan individu.
Melihat begitu pentingnya permainan untuk kehidupan anak-anak, akankah kita masih terus berdebat tentang "perlu tidaknya" atau "baik tidaknya" memasukkan permainan ke dalam program sekolah Minggu? Dengan memasukkan permainan yang tepat ke dalam program sekolah Minggu, kita membantu anak-anak untuk hidup atau membantu mereka bersiap untuk menghadapi hari-hari depannya. Di sinilah sebetulnya gereja berkesempatan mengambil peran membangun pribadi seorang individu yang mempunyai dampak serius bagi gereja dan juga negara karena masa kanak-kanak ini mempunyai efek yang paling besar dalam kehidupan selanjutnya sebagai seorang individu manusia. Bila gereja tidak memberi kesempatan anak untuk bermain, anak-anak akan bermain di tempat

yang mungkin tidak kita inginkan. Atau bila gereja tidak memberi kesempatan bagi anak-anak untuk bermain secara sehat, mereka akan melakukan permainan yang tidak sehat di tempat lain.

Memang waktu penyelenggaraan sekolah Minggu teramat pendek dibandingkan dengan kegiatan yang lain. Akan tetapi jika dilaksanakan dengan baik, sekolah Minggu dapat berperan banyak. Untuk meningkatkan peran sekolah Minggu dalam pembentukan pribadi seseorang, perlu dipikirkan acara lain selain jam pelaksanaan sekolah Minggu.

2. Membantu penyampaian firman Tuhan.
Adanya program sekolah Minggu yang juga memasukkan unsur bermain ternyata membantu proses penyampaian firman Tuhan. Uji coba rekan satu tim kami menunjukkan bahwa setelah adanya permainan, anak-anak dapat tahan lebih lama dalam mendengarkan firman Tuhan. Ada beberapa hal yang membuat acara bermain cukup membantu proses belajar firman Tuhan.
3. Anak-anak menjadi senang dan puas.
Dengan bermain, anak-anak merasa puas, senang, dan hatinya menjadi terbuka untuk dapat mendengar firman Tuhan. Jelas, inilah yang diharapkan dalam program sekolah Minggu. Betapa pun penting dan indahnya firman Tuhan disampaikan, tidak akan banyak memberikan efek apabila hati pendengarnya tertutup.
4. Anak-anak melepaskan energi berlebihnya.
Anak-anak masih memiliki energi yang besar dan perlu pelepasan. Dalam bermain, anak-anak dapat melepaskan kelebihan energinya dan karena hal ini, anak-anak bisa tahan cukup lama untuk berkonsentrasi dalam mengikuti firman Tuhan. Energi berlebih yang tidak disalurkan biasanya akan mendorong anak-anak untuk bermain sendiri, berlari-larian, atau mengganggu kawan lain saat firman Tuhan disampaikan.
5. Anak-anak lebih memahami arti firman Tuhan.
Permainan dapat digunakan pula sebagai alat untuk menjelaskan firman Tuhan dan karena itu, melalui permainan anak-anak dapat lebih memahami arti firman yang disampaikan oleh guru sekolah Minggu.

Sebagai penutup ingin disampaikan, "Ajaklah anak-anak untuk bermain agar mereka lebih siap menghadapi dan menjalani kehidupan di dunia ini dan mereka siap pula menerima Yesus dan hidup sebagai murid Kristus."

284/2006: Rekreasi

Anak-anak memiliki waktu luang yang sangat banyak. Bahkan setelah mereka memasuki kelas 1 SD, sekolah hanya membutuhkan waktu kira-kira tiga puluh jam setiap minggunya. Pada saat siang dan sore juga hari Sabtu dan Minggu biasa digunakan anak-anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Namun, sebagian besar waktu luang mereka mungkin berada di bawah pengaruh-pengaruh sekuler dari teman-temannya atau orang dewasa yang non-Kristen, televisi, klub, atau kelompok lainnya. Salah satu cara yang bisa dilakukan gereja untuk mengatasi pengaruh-pengaruh itu

adalah dengan mengadakan sebuah program yang bermanfaat di waktu luang termasuk kegiatan-kegiatan rekreasi.

Apakah Rekreasi Itu?

Rekreasi biasanya dilakukan saat seseorang memiliki waktu luang, ketika dia bebas dari pekerjaan atau tugas, setelah kebutuhannya sehari-hari telah terpenuhi. Kamus Webster mendefinisikan rekreasi sebagai "sarana untuk menyegarkan kembali atau hiburan" (a means of refreshment or diversion). Rekreasi dapat dinikmati, menyenangkan, dan bisa pula tanpa membutuhkan biaya. Rekreasi memulihkan kondisi tubuh dan pikiran, serta mengembalikan kesegaran.

Definisi yang lebih tepat lagi dari rekreasi adalah "kegiatan atau pengalaman sukarela yang dilakukan seseorang di waktu luangnya, yang memberikan kepuasan dan kenikmatan pribadi." Meyer, Brightbill, dan Sessoms memberikan sembilan ciri-ciri dasar dari rekreasi, yaitu:

1. rekreasi merupakan kegiatan;
2. bentuknya bisa beraneka ragam;
3. rekreasi ditentukan oleh motivasi;
4. rekreasi dilakukan secara rutin;
5. rekreasi benar-benar sukarela;
6. rekreasi dilakukan secara universal dan diperlukan;
7. rekreasi adalah serius dan berguna;
8. rekreasi itu fleksibel;
9. rekreasi merupakan hasil sampingan.

Seorang anak mengatakan bahwa rekreasi adalah "apa yang Anda lakukan ketika Anda tidak menginginkannya."

Rekreasi untuk anak-anak sangat beraneka ragam sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan masing-masing anak. Orang-orang yang memimpin kegiatan rekreasi untuk anak-anak harus mengenali keberagaman ini dan tidak memaksakan setiap anak untuk mengikuti program yang sama. Karena rekreasi bertujuan untuk menyegarkan kembali, membangun, dan membentuk pengalaman yang menyenangkan dan berharga, kepentingan setiap individu adalah penting.

Sejarah Rekreasi

Pandangan terhadap rekreasi telah banyak berubah. Sejak zaman dahulu, manusia sudah memiliki waktu luang. Namun, mereka terikat dalam pembuatan barang-barang tembikar, patung, lukisan, musik, drama, dan kegiatan atletik. Pada zaman Alkitab, kebanyakan manfaat dari rekreasi berasal dari berbagai pesta dan festival yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Pada zaman pertengahan, kontes-kontes dan turnamen-turnamen diadakan oleh para ksatria. Renaissance menciptakan minat baru dalam literatur dan karya-karya seni yang berasal dari kebudayaan Romawi dan Yunani. Di daerah koloni Amerika, rekreasi tidak mendapatkan penghargaan yang tinggi. Kenyataannya, kemalasan disamakan dengan kejahatan, moral yang

longgar, dan kemunduran kepribadian. Adanya nilai kerja sama dalam rekreasi harus dikenali. Selain perasaan umum dalam era ini, orang-orang secara individu berpartisipasi dalam kereta luncur, skating, kegiatan di taman, sirkus, membuat gula-gula, dan lain-lain.

Abad ke-20 membawa perubahan yang sangat drastis dalam rekreasi. Revolusi industri, kemakmuran, urbanisasi, dan perkembangan transportasi memberikan waktu dan kesempatan yang lebih banyak untuk bersenang-senang dan berekreasi. Usaha wisata menjadi tujuan utama ekonomi. Sebagai akibat dalam nilai seni dan budaya, hubungan antara rekreasi dengan program-program pendidikan dan tujuan-tujuan spiritual menjadi beberapa elemen dasar pada perhatian yang berkembang tentang rekreasi.

The National Recreation and Park Association (dulunya dikenal sebagai The National Recreation) didirikan pada tahun 1906. Gerakan kepramukaan, Campfire Girls, YMCA, YWCA, dan organisasi-organisasi pelayanan lainnya, semuanya memberikan kontribusi pada rekreasi.

Bagi anak-anak zaman sekarang, rekreasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup. Jika kita melihat pada masa yang akan datang, masalah-masalah untuk menyediakan rekreasi yang bermanfaat bisa meningkat semakin banyak dan dalam. Para orang tua dan pemimpin di gereja memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rekreasi anak-anak dan membimbing mereka supaya menggunakan waktu luangnya dengan bijaksana.

Nilai-Nilai Rekreasi

Banyak nilai yang dapat diperoleh dari rekreasi dengan menggunakan dasar persekutuan. Ketegangan dapat dilepaskan dan energi yang ada dapat digunakan dengan cara-cara yang berguna. Anak-anak dapat diajari bagaimana berolah raga dalam berbagai kegiatan sehingga kemampuan individu dapat dibangun dan ditingkatkan melalui rekreasi. Anak-anak perlu belajar berelasi dengan orang lain di arena bermain sebagaimana di dalam kelas atau rumah. Kreativitas dapat ditingkatkan dan dibangun, dan cara-cara baru untuk melakukannya dapat diperkenalkan. Salah satu manfaat penting dari rekreasi adalah dalam pembentukan karakter/sifat. Telah dikatakan bahwa "anak-anak belajar melalui bermain". Melalui suatu program rekreasi yang telah disusun dan direncanakan dengan baik, anak-anak dapat belajar untuk menikmati penggunaan waktu sebaik-baiknya. Tantangan pada pengajaran yang efektif dengan menggunakan latar alami amat tidak terbatas bagi para pemimpin dan para guru.

Dasar Alkitabiah Dari Rekreasi

Kadang-kadang orang Kristen membuat daftar tentang apa yang boleh dan tidak boleh dikerjakan tetapi gagal untuk menerapkan prinsip Alkitab dalam memahami rekreasi sebagai bagian dari pembentukan keseluruhan kepribadian. [Mazmur 122:1](#) harus diterapkan dalam seluruh program gereja kita: "Aku bersukacita, ketika dikatakan orang kepadaku: 'Mari kita pergi ke rumah Tuhan'". [Amsal 17:22](#) mengatakan kepada kita, "Hati yang gembira adalah obat yang manjur." Dalam [Pengkhotbah 3:1-8](#), dikatakan bahwa untuk segala sesuatu ada saatnya. Kristus tumbuh sebagai pribadi yang total "makin bertambah ... manusia" (Lukas 2:52). Ia mengatakan kepada murid-murid-Nya, "Marilah ke tempat yang sunyi, supaya kita sendirian, dan beristirahatlah seketika!" (Markus 6:31). Paulus menggunakan pertandingan atletik untuk menggambarkan

kehidupan orang Kristen ([1 Korintus 9:24-27](#)). Timotius diutus, "Latihan badani terbatas gunanya" ([1 Timotius 4:8](#)).

Meskipun Alkitab tidak secara spesifik menyatakan "harus berekreasi", kita harus waspada bahwa manusia adalah makhluk pribadi dan sosial, juga makhluk rohani. Anak-anak perlu membangun sikap yang berguna bagi hidup dan perspektif yang luas terhadap keseluruhan hidup.

Jenis-Jenis Rekreasi

Rekreasi sangat beragam, sama seperti orang-orang yang berpartisipasi di dalamnya. Berikut ini beberapa kategori umum dengan kegiatan spesifik yang dapat digunakan dalam berekreasi bersama anak-anak.

1. Rekreasi sosial
 - a. permainan di dalam ruangan (acara icebreaker, kursi musik, papan permainan, permainan dengan tulisan, permainan musikal)
 - b. permainan di luar ruangan (lari estafet, balapan, kejar-kejaran)
 - c. makan bersama (perjamuan, makanan pencuci mulut/makanan kecil, piknik, makanan seadanya, makan malam)
2. Rekreasi di luar ruangan
 - a. kegiatan di alam (melihat burung-burung, jalan-jalan di perkebunan, mendaki gunung)
 - b. olah raga (badminton, sepakbola, basket, bersepeda, berenang, mendaki, memancing, berkuda, berburu, dll.)
3. Rekreasi budaya dan kreatif
 - a. drama (tebak kata, role play, cerita drama, dll.)
 - b. bercerita (cerita lucu, cerita horor, cerita sesuai waktu, cerita sekuler)
 - c. literatur (puisi, membaca Alkitab, membaca cerita)
 - d. audiovisual (film, TV, Video)
 - e. seni dan kerajinan (membuat gambar, kerajinan dari barang bekas, menempel, melukis, kerajinan dari kertas, dll.)
 - f. membuat tulisan kreatif, drama, musik, dll.
 - g. kegiatan permainan, olah raga, jalan-jalan.
 - h. belajar (jalan-jalan di perkebunan, museum, dll.)

Minat, kemampuan, dan kebutuhan anak-anak adalah faktor penting yang harus diperhatikan dalam memilih kegiatan untuk rekreasi. Fokus harus diberikan pada anak-anak sebagai individu. Kegiatan yang melebihi tingkat pemahaman anak-anak atau yang terlalu sulit untuk mereka lakukan harus dihindari karena dapat mengakibatkan frustrasi, putus asa, dan gagal.

Merencanakan Rekreasi

Untuk merencanakan rekreasi ada enam prinsip dasar dalam pertanyaan-pertanyaan di bawah ini yang harus dijawab terlebih dahulu.

- a. **SIAPA**
Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan ini, bagaimana karakter mereka, kebutuhan mereka, minat mereka, dan kemampuannya.
- b. **APA**
Apa saja bentuk aktivitas, apa temanya, apa tujuan utama dari rekreasi tersebut.
- c. **MENGAPA**
Menjelaskan dengan spesifik makna kegiatan tersebut, menjelaskan sejelas-jelasnya tujuan dan manfaat dari setiap kegiatan dalam rekreasi.
- d. **KAPAN**
Bulannya, harinya, tahunnya, atau waktu yang digunakan dalam rekreasi.
- e. **DI MANA**
Lokasinya dan kemudahan untuk menemukan lokasi tersebut.
- f. **BAGAIMANA**
Garis besar acara, rencana, pelaksanaan program, metode yang digunakan, bahan-bahan, rencana waktu, dan kebutuhan akan manajemen.

Pendidikan anak di gereja akan meningkat dengan cepat melalui pelayanan kegiatan rekreasi. Ada daya tarik alami bagi anak-anak melalui kesenangan, permainan, dan aktivitas dengan latar belakang alam. Kegiatan-kegiatan ini dapat dihubungkan dengan berbagai divisi gereja untuk pelayanan anak-anak.

Hasil yang akan diperoleh oleh setiap mereka yang berpartisipasi adalah kesegaran dan pembaruan dalam pikiran, tubuh, dan jiwa. Sikap positif dan relasi juga dapat dibangun. Anak-anak akan senang dan mereka pun akan menikmati ibadah di rumah Tuhan. Anak-anak akan lebih mengingat guru-guru dan pemimpin yang "mengisi" mereka. Inilah kesempatan untuk memengaruhi kehidupan anak-anak dengan firman Tuhan! (t/Ratri)

285/2006: Kebaktian Padang: Pelayanan Di Luar Tembok

Kebaktian padang telah menjadi satu program kegiatan yang wajib ada dalam kegiatan sekolah Minggu. Paling tidak, mungkin hampir semua sekolah Minggu yang ada di Indonesia ini sudah pernah mengadakan kebaktian padang. Mengapa acara ini selalu ada, bahkan jika memungkinkan harus selalu ada dalam satu periode program sekolah Minggu?

Umumnya, anak-anak menyukai kegiatan di luar ruangan. Kegiatan sekolah Minggu yang selalu di dalam kelas suatu waktu akan menimbulkan kejenuhan, sehingga sesekali ibadah di luar perlu diadakan. Tetapi sebenarnya, bukan alasan-alasan tersebut saja yang menjadikan kebaktian padang harus dilakukan. Satu alasan utama adalah karena Yesus juga melakukan kebaktian/pengajaran di alam terbuka sebagai bagian pelayanan-Nya selama di dunia ini, pelayanan-Nya di luar tembok Bait Allah.

Kebaktian Padang Yesus

Dalam Alkitab kita melihat bagaimana di sepanjang perjalanan pelayanan-Nya Yesus mengajar dan berkhotbah tidak hanya di ruangan tertutup, tapi seringkali juga di udara terbuka. Di sini ingin dinyatakan bahwa suasana yang khidmat dan dekat dengan Allah tidak harus di sebuah ruangan tertutup, yang sepi, tenang, dengan aturan- aturan tertentu. Justru di udara terbuka dengan suasana yang lebih santai itulah Yesus bisa dekat dengan mereka yang hadir dalam "kebaktian padang" yang diselenggarakan-Nya. Tidak ada aturan yang membatasi sehingga dengan perasaan tenang dan tanpa beban orang banyak yang mendengarkan khotbah-Nya bisa lebih menikmatinya.

Di ruangan terbuka yang tanpa batasan itu siapa saja boleh dekat dengan Dia. Kisah anak-anak yang ingin mendekati-Nya menunjukkan bagaimana Yesus menyambut, memeluk, dan memangku mereka. Jika Yesus selalu melayani di bait Allah atau di rumah-rumah, kemungkinan besar anak-anak kecil itu tidak akan pernah merasakan sentuhan kasih-Nya ([Matius 19:13-15](#); [Markus 10:13-16](#)). Dengan mengajar di tempat terbuka, mujizat Yesus dapat dirasakan oleh lebih banyak orang. Jika Dia selalu berada dalam Bait Allah, hanya orang tertentu yang dapat merasakan mujizat-Nya. Hanya sedikit saja yang bisa mendengar kabar baik yang disampaikan-Nya. Dengan mengadakan pelayanan di alam terbuka, Yesus memberikan kesempatan yang tidak terbatas bagi setiap orang untuk mendapat jamahan dan kabar baik dari-Nya. Bahkan saat Dia berjalan pun orang yang hanya menjamah jubah-Nya bisa sembuh ([Matius 9:20](#); [Matius 14:36](#)).

Jika dalam Bait Allah Yesus banyak mengajar dari kitab-kitab, di luar ruangan Yesus banyak mengajar menggunakan perumpamaan dari alam sekitar. Yesus juga bisa mengambil banyak ilustrasi untuk setiap pengajaran atau khotbah yang Ia sampaikan di udara terbuka. Apa saja yang Yesus lihat dalam pelayanan di luar tembok Bait Allah bisa Dia gunakan sebagai perumpamaan. Orang yang mengikuti-Nya pun bisa melihat langsung apa yang Dia maksudkan. Dia memberikan perumpamaan mengenai penabur benih, biji sesawi, ikan-ikan yang dijaring, pokok anggur, kebun anggur, dll. Semua itu bukanlah hal yang sulit untuk dilihat orang yang sedang berada di luar ruangan.

Dari uraian di atas dapat ditarik tiga alasan mengapa Yesus juga melakukan pelayanan/mengajar di udara terbuka.

1. Tanpa adanya batasan tembok dan aturan-aturan yang mengikat, akan lebih banyak orang yang bisa mendengarkan ajaran-Nya. Siapa saja dapat mendengarkan, termasuk orang Yahudi maupun non Yahudi. Kabar baik itu bisa dinyatakan untuk semua orang.
2. Mujizat-mujizat kesembuhan pun dapat dialami oleh banyak orang sehingga semakin banyaklah orang yang bisa percaya bahwa sungguh Dialah Mesias. Dia juga bisa menyatakan kepada lebih banyak orang bahwa dosa mereka sudah diampuni. Jika berada di dalam tembok Bait Allah atau suatu gedung, orang banyak yang merindukan jamahan kesembuhan dari Yesus akan sulit mendapatkan kesembuhan mereka. Seperti orang lumpuh yang terpaksa dimasukkan dari atap karena sesaknya tempat Yesus mengajar ([Markus 2:2-4](#)).
3. Di udara terbuka Yesus dapat mengambil banyak ilustrasi yang dengan mudah dimengerti oleh orang-orang yang mendengar pengajaran-Nya, bahkan untuk para murid-Nya sekalipun. Dengan perumpamaan tersebut, hal-hal seperti Kerajaan Allah, iman, ketaatan, dll. dapat lebih mudah dipahami oleh orang banyak.

Kebaktian Padang Sekolah Minggu

Mungkin masih ada banyak lagi alasan mengapa Yesus lebih banyak mengajar di luar tembok Bait Allah atau suatu gedung yang tidak tertuang dalam tulisan ini. Tetapi paling tidak kini kita bisa melihat pentingnya pelayanan di luar tembok gereja atau ruang kelas sekolah Minggu yang dapat kita wujudkan dengan kebaktian padang. Dengan melihat kebaktian padang yang sudah terlebih dahulu Yesus teladankan pada kita, mungkin kita bisa menambahkan pula hal yang paling penting dalam kebaktian padang selain alasan yang ada selama ini.

Saat mengadakan kebaktian padang, bukan tidak mungkin orang banyak yang ada di sekitar kita juga dapat melihat bagaimana anak-anak Tuhan memuji, menyembah, dan memuliakan Tuhan. Sukacita anak-anak sekolah Minggu dan para peserta kebaktian padang bisa menular pula kepada mereka yang melihatnya. Apalagi saat firman Tuhan disampaikan, karenanya pemberitaan firman Tuhan tidak boleh direncanakan hanya untuk didengar peserta saja. Bisa saja pemberitaan itu dipakai Tuhan untuk menjadi berkat bagi siapa saja yang mendengarnya.

Alam menyimpan banyak kesaksian mengenai kebesaran Tuhan. Dengan mengadakan kebaktian di luar tembok kelas sekolah Minggu, secara langsung kita bisa memperkenalkan karya Allah,ewartakan kebesaran Allah kepada anak-anak. Melalui tanah, rumput, pasir, air, kupu-kupu, dan lain-lain yang hanya bisa disentuh langsung di luar ruang kelas, anak-anak bisa merasa lebih dekat lagi dengan Pencipta semesta ini. Mereka bisa mengungkapkan syukur mereka minimal untuk satu hal yang ada di alam ciptaan Tuhan ini. Sebagaimana Yesus menggunakan alam sebagai bahan perumpamaan saat Dia mengajar, guru sekolah Minggu pun bisa mengembangkan alat peraga yang ada di ruang terbuka, yang tidak mungkin dilakukan di ruang tertutup.

Kebaktian padang yang dilaksanakan dalam keadaan santai dan penuh keakraban bisa menambah dekat hubungan antara guru dengan anak, maupun guru dengan orang tua. Kesempatan seperti itu bisa kita manfaatkan untuk berbincang-bincang tanpa beban dengan mereka. Kita juga bisa mengevaluasi kehidupan rohani dan sosial mereka.

Satu hal yang harus diperhatikan ialah bahwa kita harus membedakan kegiatan kebaktian padang ini dengan kegiatan rekreasi. Jika kegiatan rekreasi lebih ditujukan untuk bersantai dan refreshing, kebaktian padang lebih banyak diisi dengan kegiatan ibadah. Oleh karena itu, aktivitas yang hendak dilakukan sebaiknya lebih banyak diarahkan pada kegiatan yang ditujukan untuk mengenal Allah dan kebenaran-Nya.

Aktivitas-aktivitas yang bisa dilakukan antara lain puji-pujian, kesaksian dari para peserta, penyampaian firman Tuhan, pemahaman Alkitab, kuis Alkitab, permainan rohani, dan pengakraban. Kebaktian padang sekolah Minggu juga tidak harus diadakan di taman hiburan atau tempat rekreasi. Kebaktian ini bisa dilakukan di lapangan rumput, di halaman rumah seorang murid sekolah Minggu, di pinggir sungai suatu desa, di taman bunga kota, dll.

Oleh: Davida

286/2006: Kunjungan: Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Guru

Allah mementingkan keluarga. Allah sendiri yang menyusun keluarga dan telah membela penyusunannya sebagai dasar pertumbuhan manusia dan pembaharuan di sepanjang sejarah. Tidak saja memulai peristiwa- peristiwa dunia dengan satu keluarga, Dia juga berusaha menyelamatkan dunia dari dosa dengan mengirim Anak-Nya untuk lahir, hidup, dan bertumbuh dalam satu keluarga.

Fakta bahwa Allah menganggap penting keluarga juga diikuti kenyataan bahwa perangai dan keadaan seseorang pada waktu dewasa terbentuk dari pengaruh kehidupan keluarganya. Para ahli ilmu jiwa menyetujui bahwa sebagian besar pola kehidupan dibentuk pada lima tahun pertama kehidupan anak itu. Selama masa itu pengaruh orang tua sangat besar.

Secara sadar maupun tidak, orang tua mengajarkan kelakuan dan sikap- sikap yang mereka harapkan kepada anak. Pada waktu anak itu menanggapi, ia diberi hadiah atau dihukum menurut kesesuaian antara perbuatannya dengan pengharapan orang tuanya. Akhirnya, patokan- patokan itu diteguhkan dalam perangainya dan anak itu membawa pola kelakuan itu sampai masa remaja dan masa dewasa.

Persoalan guru sekolah Minggu sudah jelas. Jika orang tua tidak pernah berdoa sebelum makan atau tidak membaca Alkitab di rumah, atau mengikutsertakan anak mereka dalam ibadah keluarga, bagaimana guru itu dapat meyakinkan pelajar itu bahwa Alkitab dapat dipercaya atau bahwa doa itu perlu dan bermanfaat?

Kita dapat mengatasi persoalan ini pada waktu kita bekerja sesuai dengan hukum-hukum Allah. Yang pertama adalah keluarga sebagai unit dasar organisasi-Nya. Jika Allah menetapkan keluarga sebagai pengaruh yang terutama atas perkembangan anak, sebagai guru kita harus berusaha mengadakan hubungan yang erat dengan keluarga anak itu. Mempersiapkan pelajaran dan mengajarkannya dengan efektif pada hari Minggu pagi ternyata masih belum cukup.

Untuk mendapatkan kerja sama dari orang tua murid, para guru harus terlebih dahulu bersedia mengunjungi rumah murid-muridnya. Sikap guru terhadap kunjungan dapat membangun atau menghancurkan sebuah kelas sekolah Minggu. Suatu kunjungan rumah tidak saja memberi kesempatan kepada guru untuk menjumpai orang tua, tetapi juga memberi kesempatan untuk melihat hubungan pelajar itu dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

Hasil dari kunjungan itu banyak, tetapi hampir selalu berupa terbentuknya satu ikatan segitiga antara orang tua, guru, dan anak. Beberapa tahun lalu, ketika pindah ke rumah kami yang sekarang, anak kami yang terkecil berusia lima tahun. Salah satu di antara pengunjung-pengunjung pertama ke rumah kami adalah guru sekolah Minggu. Rasa persaudaraan terhadap guru itu timbul dalam hati saya selama kami membicarakan kebenaran-kebenaran rohani pada waktu itu. Setiap membawa anak saya ke kelas sekolah Minggu, saya dapat lebih menaruh perhatian dan juga lebih bersyukur atas pekerjaan yang sedang dilakukan olehnya.

Saya juga melihat bahwa kunjungan sangat berguna bagi guru. Pada suatu waktu saya mempunyai seorang murid yang kurang terbuka. Dia sering membuat ribut di kelas dan menolak untuk menanggapi pelajaran atau keramahan gurunya sampai saya mengunjungi rumahnya. Pada suatu hari Sabtu sore saya hanya mampir di rumahnya. Dia sedang bermain-main di pekarangan tetangganya pada waktu saya tiba di situ, tetapi ketika didengarnya saya ada cepat-cepat dia pulang. Dia tinggal dalam ruang itu dengan ibunya dan saya; walaupun dia tidak duduk bersama-sama, dia mendengarkan percakapan kami.

Setelah itu, sebuah pintu seolah-olah terbuka dalam hidupnya. Dia sendiri mulai berbicara kepada saya dengan menceritakan pengalaman-pengalamannya, dan pada suatu Minggu dibawanya bunga untuk saya. Kunjungan ke rumahnya merupakan satu langkah yang besar sekali untuk mengadakan hubungan di antara dia dengan guru sekolah Minggu.

Satu peraturan sederhana yang perlu ditetapkan oleh setiap guru bagi dirinya sendiri adalah mengunjungi setiap pelajar di rumahnya sekurang-kurangnya sekali setahun, dan lebih sering jika pelajar maupun guru memperoleh manfaat daripadanya. Hubungan guru dengan murid di tempat lain tidak dapat menggantikan hal ini karena kesan yang diterima pelajar itu dari suatu kunjungan ke rumahnya adalah bahwa dia, secara pribadi, cukup penting bagi guru sehingga guru menyediakan waktu dan tenaga untuk dia.

Selain kunjungan, beberapa kegiatan-kegiatan lain dapat dilakukan oleh seorang guru untuk mengikutsertakan pelajar dan orang tua. Salah satu di antaranya adalah seperti yang dilakukan oleh guru anak saya yang duduk di kelas tiga SD, yakni mengadakan suatu pertemuan para orang tua. Ketika saya mulai mengajar sebuah kelas Tunas Remaja untuk anak-anak perempuan di sekolah Minggu, saya mengundang baik pemudi-pemudi itu maupun ibunya ke rumah saya pada suatu hari Minggu sore. Kebanyakan pemudi-pemudi dan ibunya datang. Sementara pemudi-pemudi itu bercakap-cakap dengan sesama mereka, saya berbicara dengan ibu-ibu mereka. Kami membahas sifat-sifat umur Tunas Remaja itu, keperluan-keperluan rohaninya, beberapa rencana pelajaran, dan gagasan-gagasan untuk kegiatan-kegiatan istimewa. Saya diganjar dengan perasaan bahwa saya memperoleh kerja sama yang penuh dari setiap ibu yang hadir, dan berulang kali selama tahun itu, dalam satu atau lain cara, keyakinan itu meringankan kesukaran-kesukaran yang saya alami.

Gagasan lain yang patut diperhatikan adalah mengadakan kegiatan sosial bagi para pelajar yang memberi kesempatan kepada mereka untuk membawa orang tuanya.

Apapun metode yang digunakan atau kegiatan yang direncanakan, para guru akan mengajar dengan lebih berhasil pada waktu orang tua ikut serta secara aktif dalam perkembangan rohani anak-anak mereka.

286/2006: Program Kunjungan Murid-Murid Yang Tak Hadir

Perlunya Program Yang Terorganisir

Dewasa ini gereja-gereja kita penuh dengan orang-orang yang sibuk dan yang paling sibuk ialah mereka yang bekerja di sekolah Minggu. Hal ini menunjukkan seolah-olah Allah memanggil orang yang sibuk untuk melakukan pekerjaan-Nya. Hal ini pula yang terjadi dalam pekerjaan di sekolah Minggu. Seolah-olah guru-guru akan terlalu terbebani bila mereka diberi tanggung jawab untuk mengunjungi murid-murid yang tidak hadir. Mereka akan memerlukan bantuan. Para pekerja di sekolah Minggu harus membuat beban itu seringan-ringannya agar mereka dapat meneruskan dan melaksanakan pelayanan mereka untuk Kristus. Bantuan tertentu dapat diberikan sehingga pekerjaan yang ada menjadi lebih ringan dan menyenangkan jika suatu program kunjungan yang terorganisir disiapkan dan dijalankan. Bergotong-royong meringankan pekerjaan, dan jika sekolah Minggu bekerja sama dalam tugas mengunjungi murid-murid yang tak hadir, pekerjaan itu akan dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dan efektif.

Langkah Dalam Program Itu

Kita dapat lebih memahami persoalan yang sedang kita hadapi ini jikalau kita memperinci program kunjungan ini sampai ke langkah-langkahnya yang utama. Kita akan mendapati bahwa langkah-langkah itu terdiri dari lima tugas berurutan yang harus dilaksanakan agar program itu tercapai.

1. Ketahuilah nama murid yang tak hadir itu. Ini berarti kita harus mengetahui siapa-siapa yang tak hadir dan membuat persiapan untuk mengunjunginya.
2. Penyerahan tugas kunjungan. Jika guru sendiri yang mengetahui ketidakhadiran itu, ia dapat langsung mengadakan kunjungan itu sendiri. Tetapi seringkali tidak mungkin bagi guru untuk mengetahui murid-murid yang tak hadir ini, terutama dalam kelas yang lebih besar. Oleh sebab itu, seseorang harus memberitahukan nama murid-murid yang tak hadir supaya guru dapat mengetahui siapa saja yang harus dikunjungi.
3. Adakanlah kunjungan itu. Kunjungan itu dapat dilakukan sekehendak guru atau mungkin bisa direncanakan suatu program kunjungan di mana para pekerja Sekolah Minggu dapat bersama-sama melaksanakan pekerjaan yang penting ini.
4. Laporkan kunjungan itu. Hanya mengunjungi saja tidaklah cukup. Harus ada laporan yang menerangkan mengapa murid itu tak hadir dan apakah ia akan kembali lagi.
5. Periksa laporan kunjungan itu. Tidaklah cukup bila hanya meminta guru mengadakan kunjungan. Kita juga harus mengetahui apakah ia telah melaksanakannya dan menunjukkan hasilnya. Manusia cenderung menjadi lalai dalam melaksanakan kewajibannya jika tak diadakan pemeriksaan atas pekerjaannya. Asas penting yang terkenal berlaku di sini. "Di mana ada tanggung jawab, di situ ada pertanggungjawaban." Bila seseorang dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaannya, sudah seharusnya ia bekerja lebih baik daripada jika pekerjaan itu tak dimintai pertanggungjawaban.

Kini marilah kita meninjau bagaimana suatu program kunjungan yang terorganisir dapat menolong kita dalam melaksanakan kelima langkah ini, yang diperlukan demi suksesnya program itu.

Mengorganisir Per kunjungan

Di kebanyakan sekolah Minggu, pemimpin dan staf pekerjaannya terlalu sibuk mengurus sekolah Minggu sehingga tak mempunyai banyak waktu untuk menangani masalah murid-murid yang tak hadir. Bahkan sekolah yang amat kecil pun membuat pemimpin dan stafnya tetap sibuk. Ada seorang anggota pengurus dalam sekolah Minggu yang biasanya mempunyai lebih banyak waktu daripada yang lain, yaitu wakil pemimpin. Seringkali ia tidak mempunyai pekerjaan apa-apa dan jabatannya hanya sekadar nama saja. Ia menunggu saat bila pemimpin tak hadir supaya ia dapat menggantikan selama ketidakhadirannya. Mengapa tidak memberi pekerjaan kepadanya? Pada umumnya dialah pekerja yang terkemuka dan cakap. Jika diminta ia dapat mengambil tanggung jawab mengorganisasi dan mengatur program kunjungan murid-murid yang tak hadir. Banyak sekolah Minggu mengubah jabatan wakil pemimpin menjadi pemimpin pendaftaran atau pemimpin keanggotaan dengan memberikan tanggung jawab kepadanya dalam program kunjungan. Dalam sebuah sekolah yang kecil, wakil pemimpin dapat mengurus pekerjaan ini sendiri atau mungkin dengan bantuan sekretaris sekolah Minggu. Sekolah-sekolah yang lebih besar mungkin perlu memberikan seorang pembantu kepadanya, yaitu yang disebut sebagai panitera pendaftaran.

Sekarang, marilah kita lihat bagaimana program kunjungan ini dapat diorganisasi dengan mengikuti kelima langkah berikut ini:

1. Mengetahui Nama-Nama Murid yang Tak Hadir

Dalam sekolah-sekolah yang kecil, tugas ini dapat diserahkan kepada guru itu sendiri, sekretaris kelas, atau guru pembantu untuk membuat daftar murid yang tak hadir untuk diberikan kepada guru pada akhir jam pelajaran. Cara yang paling cepat untuk mengetahui murid yang tak hadir ialah dengan memeriksa daftar murid yang hadir waktu mereka masuk kelas. Sementara memberi tanda cawang pada nama murid yang hadir (dalam buku catatan kelas), nama-nama mereka yang tak hadir dapat langsung dicatat pada sebuah daftar yang dapat disediakan untuk program kunjungan. Hal ini dapat dilakukan oleh sekretaris kelas ketika memeriksa daftar hadir tersebut (atau oleh siapa pun yang bertanggung jawab menyerahkan laporan itu kepada sekretaris departemen atau sekretaris sekolah). Jika tak mungkin bagi guru atau sekretaris kelas untuk melakukan ini, sekretaris departemen (dalam sekolah yang terbagi atas departemen) atau sekretaris seluruh sekolah dapat melakukannya. Dengan salah satu cara, maka suatu sistem dapat disusun untuk mengetahui siapa yang tak hadir dan membuat persiapan untuk mengunjungi mereka.

Sebenarnya, setiap sekolah harus menyadari bahwa membuat catatan ketidakhadiran adalah sama pentingnya dengan membuat catatan kehadiran. Kebanyakan buku catatan sekolah Minggu kita hanya menyediakan catatan untuk mereka yang hadir. Mengapa kita tidak menyediakan juga suatu tempat untuk mencatat mereka yang tak hadir supaya kita dapat membuat perbandingan antara keduanya dan dapat mengurus ketidakhadiran itu dengan baik?

2. Menyerahkan Tugas Kunjungan

Cara menyerahkan tugas kunjungan terutama bergantung pada macam dan besarnya sekolah. Dalam kelas yang kecil di mana guru sendiri dapat mengawasi murid-murid yang tak hadir, ia dapat mencatatnya sendiri dan mengambil tanggung jawab untuk

mengunjungi mereka dalam minggu berikutnya. Jika sekretaris kelas mengurus catatan itu, ia dapat menyediakan sebuah daftar untuk diberikan kepada guru pada akhir jam pelajaran. Demikian halnya dengan sekretaris departemen atau orang lain yang mengurus catatan-catatan ini.

Barangkali cara yang paling efektif untuk menugaskan perkunjungan murid-murid yang tak hadir ialah dengan memakai nota perkunjungan yang dapat dipesan dari Penerbit Candum Mas.

Bila sekretaris kelas atau sekretaris departemen mendapati bahwa ada murid-murid dari satu kelas yang tak hadir, nama serta alamat mereka itu ditulis pada nota perkunjungan murid yang tak hadir. Nota ini dapat diserahkan kepada guru dan menjadi suatu penyerahan tugas untuk mengunjungi murid-murid yang tak hadir itu.

3. Mengadakan Kunjungan

Soal bagaimana dan bilamana kunjungan harus diadakan terutama bergantung kepada keinginan dan rencana sekolah Minggu setempat. Dalam beberapa hal guru diperkenankan melakukan kunjungan bila ia sempat. Namun ternyata, umumnya diperlukan sebuah program kunjungan yang terorganisir untuk memperoleh hasil-hasil terbaik. Jika dapat ditetapkan suatu hari tertentu untuk pekerjaan ini dan para pengunjung berkumpul di gereja untuk berdoa, kemudian pergi mengadakan kunjungan, pekerjaan itu dapat dilaksanakan dengan sangat efektif. Sudah tentu pemilihan hari tergantung pada kondisi setempat. Hari Senin ternyata paling baik. Sudah tentu program kunjungan semacam itu memerlukan dorongan terus-menerus. Tetapi seorang gembala dan pemimpin yang waspada, serta staf yang terdiri dari orang-orang yang bekerja dengan sungguh-sungguh dan bersemangat dalam program ini, akan menyebabkan minat itu tetap hidup sehingga kunjungan tetap berjalan dengan lancar.

4. Melaporkan Kunjungan

Sesudah kunjungan-kunjungan selesai dan catatan pada nota kunjungan telah dibuat, sebuah laporan yang menyeluruh dapat ditulis pada kertas lain. Nota ini diserahkan kembali kepada sekretaris atau administrasi untuk dinilai dan ditindaklanjuti. Dengan demikian, administrasi sekolah Minggu bisa mendapat laporan untuk memberi gambaran lengkap mengenai program kunjungan itu.

5. Memeriksa Laporan Kunjungan

Program Kunjungan tidak akan lengkap kecuali diadakan pemeriksaan mengenai kunjungan itu. Jika tidak diadakan pemeriksaan atas pekerjaan itu, dapat diduga bahwa dampak kunjungan itu akan berkurang dengan cepat. Bila seorang pengunjung menyadari bahwa pekerjaannya akan diperiksa, ia akan lebih teliti dalam mengadakan kunjungan dan mengisi laporan yang dibutuhkan.

Banyak sekolah yang menggabungkan kunjungan kepada murid-murid yang tak hadir dengan kunjungan kepada calon-calon anggota, yaitu mereka yang telah satu atau dua kali menghadiri sekolah Minggu dan mungkin dapat menjadi anggota jika diminta secara pribadi. Bila seseorang datang ke sekolah Minggu satu atau dua kali lalu tak muncul lagi pada Minggu berikutnya, ia harus dikunjungi karena walaupun ia bukan anggota, ia adalah calon anggota. Cara terbaik untuk menarik pengunjung-pengunjung sekolah menjadi anggota ialah dengan membalas kunjungan

mereka pada minggu itu juga. Kunjungan dari guru kelasnya satu atau dua hari sesudah kunjungannya ke sekolah Minggu, pasti akan meninggalkan kesan pada anak yang baru dikunjungi itu. Akan timbul keinginan dalam dirinya untuk datang lagi dan menjadi anggota tetap di sekolah Minggu itu.

Harus disadari bahwa tak ada suatu peraturan yang tetap yang dapat ditentukan untuk mengorganisir suatu program kunjungan. Corak program itu harus ditentukan oleh keadaan atau kesukaan setempat, tetapi tentu saja harus disusun suatu bentuk organisasi dengan orang tertentu yang bertanggung jawab atas administrasi pekerjaan tersebut. Gembala dan pemimpin sekolah Minggu hendaknya mengawasi, memeriksa, mendorong, dan memberi semangat dalam program tersebut.

287/2006: Bila Orang Tua Bercerai

Perceraian dialami berbagai macam manusia, tetapi rata-rata terjadi pada mereka yang tidak bahagia dalam perkawinannya. Sikap orang tua yang cepat memutuskan menempuh jalan perceraian seringkali menunjukkan adanya semacam ketidakstabilan emosional pada dirinya. Bila demikian halnya, anak-anaknya juga akan ikut dihindangi ketidakstabilan yang sama.

Kesedihan orang tua yang bercerai sangat memengaruhi perkembangan anaknya. Seorang ibu yang karena kehancuran hatinya, bersikap acuh tak acuh terhadap suaminya yang datang menengok anak-anaknya, akan menyulitkan terciptanya hubungan ayah dan anak. Baik bagi si ayah maupun si anak, situasi tersebut akan terasa menegangkan dan sangat tidak memuaskan.

Terkadang seorang ibu melarang anaknya untuk bertemu dengan ayahnya. Hal ini sangat berbahaya karena orang tua yang tidak nampak akan menjadi tumpuan terciptanya beraneka ragam khayalan pada anak. Situasi yang demikian dapat menjadi bumerang di kemudian hari, tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi orang tua yang tinggal bersamanya.

Anak yang orang tuanya bercerai mempunyai problem emosional tersendiri. Ia merupakan korban dari dua orang tua yang mempunyai problem dan kesulitan yang mereka kira hanya dapat dipecahkan melalui perceraian. Akibatnya, jalan hidup anak telah terenggut oleh keputusan itu. Anak dari orang tua yang bercerai cenderung dibesarkan dalam kondisi sosial yang kurang sehat daripada anak-anak dalam rumah tangga normal.

Penyelidikan para ahli telah membuktikan bahwa banyak anak yang terganggu jiwanya, dan banyak anak-anak nakal adalah anak-anak dari keluarga yang berantakan. Tetapi jika orang tua mampu memberi pemahaman kepada anak-anaknya tentang konflik yang mereka hadapi, kadang-kadang anak-anak tersebut akan dapat mengatasinya, meskipun tidak serta merta membebaskan mereka dari konflik. Biasanya, anak-anak yang orang tuanya bercerai lebih banyak terlibat dalam kenakalan dan kejahatan, secara individu atau kelompok. Terkadang bisa ditunjukkan pula bahwa anak-anak dari hasil perceraian (bahkan dari perkawinan yang gagal) cenderung lebih mudah menemui kegagalan dalam kehidupan perkawinannya sendiri.

Ada alasan kuat mengapa orang tua sangat sukar untuk bisa rujuk kembali, dalam kasus ini adalah sang ibu. Dia sukar memenuhi keinginan sang anak karena setelah melalui kegagalan tersebut, masing-masing pihak menimpakan kesalahannya pada pihak-pihak lawan, dengan membesar-besarkan kesalahan pihak lawan dan meminimalkan kesalahan sendiri.

Sejak dia memutuskan untuk bercerai, seorang ibu tidak ingin melihat ayah dari anaknya secara keseluruhan. Mereka tak mungkin bersatu kembali karena suaminya tak bertanggung jawab atau tidak setia. Dia ingin menjelaskan kepada teman-temannya bahwa sang ayah dari anaknya itu orang yang sulit dan dia juga ingin agar anaknya percaya akan hal tersebut, walaupun dia tahu bahwa tindakan yang dilakukannya itu tidak adil. Jadi, ketika sang anak menginginkan kembalinya sang ayah, pertentangan itu akan muncul kembali di hatinya.

Anak dari orang tua yang bercerai seringkali adalah anak yang tidak mempunyai keyakinan diri karena situasi rumah yang tidak stabil. Ditambah lagi bila anak tersebut sering berpindah-pindah tempat tinggal karena alasan keluarga, atau karena orang tuanya hidup terpisah.

Berbagai akibat perceraian yang sering dijumpai misalnya kesulitan pendidikan dan ekonomi, kurang atau tidak adanya pengawasan dari orang tua, pengabdian yang terbagi (anak-anak dijadikan tameng atau perisai dalam pertengkaran orang tua), kesulitan dalam menentukan sikap pengabdian terhadap lingkungan baru (problem orang tua tiri), penghancuran terhadap ide atau cita-citanya, kurangnya keyakinan emosional, dan sebagainya.

Sekarang mari kita pikirkan mengapa seorang anak ingin agar kedua orang tuanya yang bercerai itu bisa rujuk kembali. Anak-anak seperti ini, sebelum perceraian terjadi, telah biasa hidup dengan kedua orang tua mereka. Mereka berpikir bahwa mereka masih membutuhkan kedua orang tuanya yang masing-masing memberi kepuasan batin tersendiri bagi si anak. Pikiran tentang kedua orang tuanya yang tak mungkin bersatu kembali itu sangat menakutkan mereka, setidaknya sampai ketika mereka akan menjadi terbiasa oleh perceraian dan segala konsekuensinya. Barangkali anak-anak setuju akan pendapat ibunya bahwa ayahnya memang salah. Tetapi jika sang ibu terlalu membesar-besarkan, anak akan memperkecil kesalahan si ayah dengan harapan keduanya mau rujuk kembali.

Dr. Benyamin Spock dalam bukunya, "Raising Children In A Difficult Time", secara gamblang mengemukakan bahwa alasan lain mengapa seorang anak menonjolkan orang tua yang hidup terpisah darinya karena perceraian adalah karena mereka tahu bahwa mereka adalah keturunan kedua orang tuanya, yang menyandang bentuk fisik dan rohani yang sama dengan mereka berdua. Jika salah satunya bersifat buruk, mereka sendiri pun akan mengidap sifat buruk tersebut. Anggapan serupa ini seringkali dijumpai pada anak-anak yang mempunyai catatan kriminalitas.

Mungkin sekali anak-anak menjadi marah kepada kedua orang tuanya karena mereka telah bercerai. Kemarahan ini harus dikeluarkannya secara langsung, tidak secara sembunyi-sembunyi, tetapi dengan kata-kata langsung. Pada umumnya, kaum pria maupun wanita yang bercerai akan kawin lagi. Dan keuntungan atau kerugian yang didapat anak-anak dalam kehidupan perkawinan kedua dari orang tuanya akan tergantung dari bagaimana pernikahan yang kedua itu sendiri berjalan.

Seorang anak mungkin secara tiba-tiba meminta pada ibunya untuk mencari seorang ayah baru baginya. Sikap seperti ini pada dasarnya tidak berlawanan dengan cintanya terhadap sang ayah. Biasanya hal yang seperti ini timbul jika ayahnya tak dapat setiap hari berkumpul dengan mereka, entah karena tugas ataupun karena perceraian, karena mereka ingin memiliki seorang ayah seperti anak-anak lain, yakni ayah yang dapat berkumpul bersama mereka setiap hari.

Bagaimanapun juga, tidak ada anak yang dilahirkan dengan telah memiliki satu kebiasaan. Kebiasaan tersebut merupakan hasil dari satu proses yang diterapkan oleh orang tuanya dalam perkembangan kepribadian anaknya. Bahkan sebenarnya, tak ada proses khusus yang diterapkan. Anak menyerap semua yang ada di sekelilingnya. Bila lingkungan baik, ia akan berkembang menjadi individu yang baik. Namun bila keadaannya tidak menguntungkan, misalnya dalam situasi broken home di mana orang tuanya hidup berpisah, ia akan berkembang sebagai pribadi yang akan menghindarkan diri dari kehidupan normal, menjadi anti sosial, agresif serta cenderung melakukan hal-hal yang sifatnya destruktif.

287/2006: Perceraian Juga Terjadi Pada Anak-Anak

Artikel oleh: Kathi Mills

Dalam enam bulan setelah kelahiran anak bungsu, Chris, aku mendengar berita tentang dua pasangan di gereja kami yang akan bercerai. Aku tidak dapat memercayainya! Orang Kristen tidak boleh bercerai! Bagaimana dengan anak-anak? Bagaimana dengan kesaksian kristiani mereka? Kira-kira apa yang dipikirkan oleh mereka?

Lalu beberapa waktu kemudian, perceraian itu terjadi padaku. Tiba-tiba aku menjadi ibu tunggal dari tiga anak, pencari nafkah tunggal untuk kebutuhan rumah tangga kami, orang yang bertanggung jawab atas semua anak secara fisik, emosi, dan rohani. Bahkan sebagai orang Kristen, semuanya ini hampir melebihi dari yang dapat aku tanggung.

Setelah berpindah tempat tinggal, anak-anakku dan aku memutuskan untuk bergabung di sebuah gereja besar di mana hanya sedikit orang yang kami kenal. Hampir tak seorang pun yang memerhatikan situasi kami dan aku pun segan untuk menceritakannya kepada mereka. Namun, seorang guru sekolah minggu yang bijaksana dan cerdas mengetahui bahwa Chris memiliki beberapa masalah di dalam kelas, masalah yang sebelumnya dia lihat banyak terjadi pada anak-anak yang mengalami stres karena perceraian.

Ia meneleponku dan itu merupakan awal dari segalanya, tidak hanya untukku sendiri, namun juga untuk anak-anakku. Karena ketajaman dan kemauannya untuk terlibat, anak-anakku dan aku belajar menjadi kelompok yang saling mendukung untuk keluarga-keluarga yang mengalami perpisahan dan perceraian. Kelompok ini bertemu seminggu sekali di gereja untuk memberikan kestabilan emosi dan pengarahan yang kami perlukan guna memulai perjalanan kami kembali seperti sediakala. Dan kegiatan ini membuka mata kami terhadap kenyataan bahwa kami tidak sendiri dalam situasi yang menyakitkan ini. Ada banyak keluarga Kristen yang hancur akibat perceraian.

Apa yang membuat guru sekolah minggu yang perhatian ini mengetahui masalah kami? Dia telah memerhatikan pola perilaku yang umum terjadi pada anak-anak yang menghadapi perceraian.

1. Anak-anak yang mudah bergaul dan ramah seringkali menjadi mudah murung, menarik diri, dan cemberut. Mereka mungkin meluapkannya dengan menangis atau meledakkan kemarahannya jika terpancing sedikit saja.
2. Anak-anak yang dulunya cukup aman di sekolah minggu menjadi penakut, suka menangis, dan merengek-rengok sampai orang tua mereka kembali.
3. Anak-anak yang mengalami perceraian bisa melampiaskannya kepada anak-anak lain – memukul, menggigit, menendang, atau memberi nama sebutan lain.
4. Anak-anak ini mungkin menarik diri mereka sendiri, menolak untuk bergabung pada saat "sharing" dengan anak-anak lain.

Meskipun tanda-tanda ini tidak selalu muncul pada anak-anak yang mengalami perceraian (kalaupun muncul, bisa disebabkan oleh masalah lain), perilaku mereka sangat perlu diperhatikan.

Jika menurut Anda salah satu anak di kelas Anda mengalami perceraian, apa yang dapat Anda lakukan?

1. Jika Anda tahu salah satu atau kedua orang tua benar-benar merasa nyaman atas keterlibatan dan perhatian Anda, lakukanlah dengan sangat hati-hati dan banyak-banyaklah berdoa. Jelaskan kepada orang tua itu tentang perhatian Anda terhadap perilaku anak di dalam kelas. Biarkan orang tua bercerita semau mereka. Jangan menyelidik.
2. Jika Anda mendapati bahwa anak ini benar-benar mengalami perceraian, pekaalah terhadap kebutuhannya dan masalah-masalah perilakunya di dalam kelas. Anak-anak korban perceraian membutuhkan kasih dan perlu mendapatkan keyakinan dari orang dewasa dalam kehidupan mereka. Sedikit pelukan, kata-kata hiburan, dan sedikit tambahan perhatian dapat menimbulkan hal-hal yang luar biasa.
3. Carilah kelompok pendukung untuk keluarga yang bercerai dari gereja Anda atau gereja lain maupun dari komunitas yang ada. Jika kesempatan itu muncul, bersiap-siaplah untuk menawarkan informasi ini.

Anda tidak dapat berharap akan bisa menyelesaikan semua masalah dan menyembuhkan luka anak-anak yang ada di kelas Anda, namun Anda dapat peka terhadap masalah dan luka itu. Kenyataan yang menyedihkan adalah bahwa perceraian bukanlah masalah yang terbatas pada dunia sekuler saja, namun juga terjadi di gereja. Anda dapat mendoakan anak-anak ini dan keluarganya, meminta Tuhan untuk menunjukkan kepada Anda apa yang dapat Anda lakukan untuk anak-anak korban perceraian ini.

[Kathi Mills adalah seorang pengarang dan editor yang tinggal di Santa Paula, California bersama dengan suaminya, Larry, dan anak bungsunya, Chris.] (t/ratri)

288/2006: Kekerasan Pada Anak

Meskipun tidak ada penjelasan sederhana tentang kekerasan pada anak, beberapa faktor pendorong kekerasan pada anak adalah ketidakdisiplinan, tidak jelasnya peranan suami dan istri dalam pernikahan, kepercayaan orang tua bahwa kekerasan akan membentuk karakter anak, dan ketidakmampuan orang tua atau kegagalan yang ditimpakan pada anak. Beberapa anak mengalami keterpukulan akibat kekerasan yang disebabkan kondisi mereka yang cacat, tidak atau kurang disayangi, kehadirannya tak diinginkan, atau memiliki beberapa ciri/kondisi yang tidak diinginkan.

Beberapa orang tua yang mengaku percaya pada prinsip-prinsip kedisiplinan yang ada di Alkitab justru memiliki penafsiran dan penerapan Alkitab yang salah sehingga mereka melakukan kekerasan pada anak-anak, memukul dengan menggunakan kayu. Padahal ayat-ayat di Amsal yang menyebutkan kayu sesungguhnya diperuntukkan bagi anak-anak remaja yang memberontak yang tidak mau taat.

Kekerasan anak adalah berbagai tindakan yang dapat melukai seorang anak. Luka itu bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian atau pengawasan yang diperlukan. Bisa juga karena pemahaman yang salah mengenai disiplin dan hukuman untuk anak.

Kekerasan itu dapat terwujud secara emosional dan fisik. Seringkali kekerasan terhadap anak dilakukan oleh anggota keluarganya sendiri. Oleh karena itu, banyak kasus yang tidak terungkap karena anak merasa bahwa adalah hak orang tua untuk melakukan tindakan itu pada mereka. Mereka juga takut akan hukuman yang lebih berat lagi jika mereka membantah atau menceritakan hal tersebut kepada orang lain.

Sebagai guru sekolah minggu, bagaimana kita bisa tahu bahwa anak-anak kita mengalami kekerasan dalam keluarganya atau tidak? Beberapa tanda di bawah ini harus Anda kenali.

1. Luka-luka yang tidak dapat dijelaskan.
Waspadalah terhadap luka-luka yang memerlukan berbagai tahap penyembuhan, seperti memar yang ditutupi oleh pakaian, luka bakar (khususnya yang berpola), dan bilur-bilur yang menunjukkan bekas lilitan tali atau kaitan. Mereka juga tiba-tiba bisa menunjukkan ketidaknyamanan dalam berjalan atau duduk. Anak-anak dan para pelayan anak-anak kecil yang mengurus kebutuhan anak-anak di kamar mandi harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda kekerasan.
2. Perubahan perilaku.
Anak-anak yang mengalami kekerasan bisa menunjukkan kekerasan yang berlebihan pada saat bermain boneka atau binatang. Perilaku mereka mungkin menurun seperti anak-anak di bawah usia mereka dan kembali harus dilatih untuk ke kamar mandi. Anak-anak yang mengalami kekerasan juga bisa menunjukkan ketakutan terhadap orang-orang atau tempat tertentu. Seorang anggota keluarga yang juga seorang pelaku kekerasan biasanya ingin membatasi kontak sosial anak tersebut, jadi seorang anak mungkin agak terisolasi dari teman-temannya.
3. Tanda-tanda kelalaian.
Anak-anak yang mengalami kekerasan biasanya dilalaikan oleh keluarganya. Mereka

mungkin berpakaian tidak selayaknya dan tidak sepantasnya. Kebutuhan gizi dan kebersihan mereka sangat tidak terawat. Mereka mungkin tertidur di kelas karena kurang istirahat. Anak-anak yang terabaikan ini mungkin menjadi anak yang hadir pertama kali dan pulang paling akhir. Para pelayan gereja perlu memerhatikan tanda-tanda kelaparan atau gelagat bahwa anak tersebut telah lama ditinggalkan dan tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Anak-anak yang tidak diperhatikan sering menjadi korban kecelakaan dan/atau penyerangan.

Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh gereja dan sekolah minggu untuk menolong anak yang memiliki masalah kekerasan dalam keluarga mereka.

1. Anak-anak harus dididik untuk mengetahui kapan mereka dijadikan korban dan bagaimana melaporkan kekerasan itu.
Para pelayan anak harus tahu bagaimana mengenali tanda-tanda kekerasan dan siapa yang harus dikenali. Para pemimpin gereja dan guru sekolah minggu harus tahu bagaimana mencegah kekerasan di gereja dan langkah-langkah apa yang harus diambil jika mereka menerima laporan peristiwa-peristiwa yang dicurigai.
2. Ajari mereka untuk percaya.
Jika kekerasan pada anak ada kaitannya dengan orang tua dan anak tersebut masih belum sekolah, para guru harus membangun satu kepercayaan, hubungan yang bersahabat dengan murid-murid mereka sehingga anak yang menjadi korban bisa datang kepada guru mereka tanpa ditolak. Jika kekerasan bersumber dari luar rumah, hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan memfasilitasi komunikasi.
3. Ajarkan kewaspadaan kepada mereka.
Melalui cerita-cerita atau ibadah sekolah minggu kita dapat mengajarkan anak untuk belajar membedakan antara "sentuhan yang sehat" dan "sentuhan yang tidak sehat", termasuk apa yang harus dilakukan jika terjadi masalah.
4. Ajarlah para pelayan dan perintahkan setiap guru sekolah minggu untuk menghindari anak dari kesendirian.
Latihlah para pekerja dalam teknik disiplin yang tidak melibatkan hukuman badan.
5. Para pelayan anak harus lebih berani berbicara dengan para orang tua dan membantu mereka untuk benar-benar memahami motivasi para pelayan dibalik perhatian mereka kepada keadaan anak.
Cobalah berkunjung ke rumah anak dan berkomunikasi dengan orang tua secara bertahap.
(t/Ratri)

289/2006: Anak Sekolah Minggu Dan Keluarganya Yang Belum Percaya

Kenyataan bahwa tidak semua anak sekolah minggu memiliki orang tua atau keluarga yang sudah mengenal Yesus tampaknya sering tidak disadari. Kebanyakan justru beranggapan bahwa setiap anak yang mengikuti sekolah minggu pasti berasal dari keluarga yang telah mengenal Yesus. Padahal anggapan demikian tidak sepenuhnya benar. Malahan anggapan seperti itu dapat

mengakibatkan sekolah minggu cenderung tidak memerhatikan latar belakang keluarga anak karena menganggap setiap anak mendapatkan pendidikan rohani yang sama di rumah.

Biasanya anak-anak yang keluarganya belum mengenal Yesus bisa masuk dan menjadi murid sekolah minggu karena beberapa alasan. Yang pertama karena ajakan temannya. Anak-anak sangat suka berkumpul dan bermain bersama. Dengan motif agar bisa terus bersama teman-temannya, akhirnya dia mengikuti kelas sekolah minggu. Bisa juga karena anak tersebut bersekolah di sekolah Kristen. Pada umumnya, sekolah Kristen mengharuskan seluruh murid mengikuti pelajaran agama Kristen dan salah satu tugasnya adalah mengikuti ibadah sekolah minggu. Orang tua yang memasukkan anak mereka ke sekolah Kristen biasanya sudah mengetahui peraturan ini sehingga tidak keberatan anak mereka pergi ke sekolah minggu. Selain itu, keberadaan anak tersebut di sekolah minggu bisa saja sebagai hasil penginjilan para guru sekolah minggu, pendeta, anggota jemaat, keluarga mereka yang sudah percaya, atau bahkan anak sekolah minggu yang lain. Karena melalui penginjilan, anak tersebut sepenuhnya sadar mengapa mereka ada dalam kelas sekolah minggu.

Anak-anak yang tanpa sengaja berada dalam kelas sekolah minggu, entah karena diajak atau karena peraturan, kemungkinan tinggal dalam keluarga yang tidak terlalu mengekang pergaulan. Anak-anak tersebut boleh mengikuti ibadah sekolah minggu tanpa keluarganya meributkan hal tersebut, khususnya bagi mereka yang memang bersekolah di sekolah Kristen. Bagi anak yang datang sebagai akibat dari penginjilan, bisa saja keluarganya tidak setuju. Mungkin saja ia terpaksa datang ke sekolah minggu dengan sembunyi-sembunyi atau bahkan membohongi keluarga mereka.

Mengapa sekolah minggu harus mengetahui latar belakang kehidupan rohani keluarga tiap anak?

Setiap anak yang ada dalam kelas sekolah minggu merupakan jiwa-jiwa berharga di mata Tuhan. Keberadaan mereka di dalam kelas bukan karena kebetulan dengan beberapa alasan yang sudah disebutkan di atas. Ada maksud dan rencana Tuhan yang indah untuk mereka sehingga mereka harus dibawa untuk semakin dewasa dalam pengenalan akan kasih dan keselamatan dalam Yesus.

Namun, sekolah minggu tidak dapat dijadikan satu-satunya tempat pembinaan rohani bagi anak-anak. Selain keterbatasan waktu ibadah, sekolah minggu bukanlah tempat di mana anak paling banyak menghabiskan waktunya. Justru di tengah keluargalah anak paling banyak menghabiskan waktu. Oleh karena itu, keberadaan keluarga sebagai tempat pembinaan rohani yang ideal bagi anak mutlak dibutuhkan.

Anak yang berasal dari keluarga yang sudah mengenal Yesus tentu akan menerima pendidikan rohani mengenai kebenaran firman Tuhan dari orang tuanya. Namun, yang menjadi masalah ialah anak-anak yang justru berasal dari keluarga yang belum mengenal kebenaran dan keselamatan di dalam Yesus. Mereka tidak dapat menikmati pembinaan rohani dari keluarganya. Oleh karena itu, tanggung jawab besar justru diemban sekolah minggu. Mau tidak mau pihak sekolah minggu harus sepenuhnya mengemban pembinaan rohani anak tersebut. Hal inilah yang menuntut para pelayan sekolah minggu untuk mengetahui latar belakang rohani keluarga murid-muridnya dengan jelas.

Dampak Keluarga Yang Belum Percaya

Bagi Anak

Beberapa dampak yang bisa timbul bagi anak sekolah minggu jika keluarga mereka belum percaya antara lain sebagai berikut.

1. Anak lambat dalam mengalami pendewasaan rohani.
Karena orang tua tidak mengenal Yesus, pendidikan mengenai kehidupan Kristen hanya mereka dapatkan di sekolah minggu atau pendidikan agama di sekolah. Padahal sekolah minggu hanya diadakan satu kali dalam satu minggu. Dan meskipun mereka belajar agama di sekolah, sebagian besar pelajaran itu hanya bertujuan untuk pengetahuan saja. Akibatnya, anak mengalami pertumbuhan rohani yang lambat.
2. Anak kurang memiliki sikap hidup yang sesuai dengan firman Tuhan.
Karena dibesarkan di lingkungan yang tidak mengenal Tuhan, anak yang cenderung punya sifat meniru, bisa memiliki sikap hidup yang sama dengan orang-orang di sekitarnya. Keluarga pasti mendidik anak mereka untuk memiliki sikap hidup yang baik, tetapi sangat mungkin sikap hidup baik yang mereka tanamkan dalam diri anak mereka berbeda dengan prinsip kebenaran firman Tuhan.
3. Anak mengalami kebingungan untuk mengerti kebenaran firman Tuhan.
Pendidikan rohani yang diberikan di sekolah minggu dan dalam keluarga tentunya bisa sangat berbeda, bahkan bertolak belakang. Misalnya saja, di sekolah minggu diajarkan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, sedangkan dalam keluarga Yesus hanya dianggap sebagai seorang Nabi bukan Tuhan. Hal tersebut pasti akan sangat membingungkan mereka.

Bagi Sekolah Minggu

Bukan hanya berdampak pada anak, keluarga anak sekolah minggu yang belum percaya akan berdampak pula bagi pelayanan sekolah minggu.

1. Pembuatan kurikulum mengajar.
Jika dalam sekolah minggu ada anak yang memiliki keluarga yang belum percaya, program mengajar atau rencana kurikulum tentunya harus disesuaikan. Pengurus harus mencari strategi yang tepat untuk bisa mengajar semua anak, baik yang mendapat pendidikan rohani dengan baik maupun yang tidak. Tentu saja kebutuhan pendidikan rohani anak dari latar belakang keluarga yang berlainan akan berbeda pula.
2. Harus ada penanganan secara khusus bagi anak-anak tertentu.
Anak-anak yang besar dalam lingkungan keluarga yang belum percaya mungkin akan memiliki beberapa karakter yang tidak sesuai dengan firman Tuhan -- tergantung karakter keluarga atau lingkungan sekitarnya. Anak-anak seperti ini sangat memerlukan penanganan khusus apabila mereka melakukan hal-hal yang dapat mengganggu kelas sekolah minggu. Penanganan secara pribadi mungkin juga perlu bagi mereka. Tentu saja ini merupakan tugas yang juga penting untuk dilakukan para guru selain hanya sekedar mengajar. Penanganannya tidak bisa secara spontan, tetapi perlu pemikiran dan pergumulan pula.

3. Sekolah minggu harus mengambil peran keluarga untuk mengenalkan anak pada kebenaran firman Tuhan.
Hal ini juga memerlukan penanganan khusus. Hambatannya, banyak guru sekolah minggu yang tidak punya waktu untuk pelayanan ini selain mengajar di kelas. Di lain pihak, anak dengan kasus tersebut membutuhkan pendekatan, bimbingan, dan perhatian secara pribadi.
4. Menghadapi penolakan dari keluarga.
Jika anak sekolah minggu datang ke sekolah minggu dengan sembunyi-sembunyi atau tanpa izin dari keluarga, kemungkinan akan terjadi masalah antara keluarga dengan sekolah minggu atau gereja. Dari pihak keluarga bisa timbul reaksi negatif jika mengetahui anak mereka mengikuti kegiatan sekolah minggu. Sekolah minggu bekerja sama dengan gereja, harus bersiap menghadapi hal ini.

Sekolah minggu harus menanggulangi dampak-dampak tersebut. Penanggulangan itu di antaranya lewat pengadaaan program pendidikan rohani tambahan. Program tersebut dapat dilakukan di luar kelas, tidak hanya ketika sekolah minggu berlangsung. Selain itu, komitmen untuk mengasahi anak-anak seperti Yesus mengasahi mereka, kerelaan untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan sebagainya akan menjadi kunci utama untuk menghadapi dampak-dampak tersebut.

290/2006: Disiplin Anak Dalam Keluarga

Sudah merupakan keyakinan umum bahwa meningkatnya jumlah masalah dalam masyarakat sebagian disebabkan oleh merosotnya disiplin orang tua terhadap anak-anak. Satu aspek di antaranya termasuk hukuman.

Pada hakikatnya, disiplin tidak untuk menghukum, tapi untuk koreksi dan latihan membimbing tindakan ke masa depan. Dengan demikian, untuk mengarahkan kepada tujuan yang sebenarnya, disiplin harus lebih kompleks dan lebih luas daripada sekadar hukuman.

Dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, satu hal yang sangat menentukan, yaitu orang tua harus dapat membedakan antara keinginan dan perbuatan. Dalam hal perbuatan, orang tua dapat turun tangan dan membatasi bila perlu. Tetapi dalam hal keinginan dan harapan-harapan, sebaiknya orang tua memberi kebebasan.

Pada dasarnya, penanaman disiplin yang dilakukan oleh orang tua bertujuan untuk mengatur perilaku anak agar menjadi anak yang baik. Namun kenyataannya, sering kali disiplin diterapkan secara kaku tanpa melihat kebutuhan perkembangan anak. Dengan pengertian lain, dalam menanamkan disiplin, sering kali dipakai ukuran-ukuran orang dewasa. Terkadang disiplin diterapkan secara tidak konsisten, misalnya anak dihukum karena melakukan perbuatan yang salah, namun pada kesempatan lain si anak dibiarkan saja walaupun melakukan perbuatan yang sama.

Anak memerlukan gambaran yang jelas tentang tingkah laku yang diperbolehkan dan yang dilarang. Si anak merasa lebih aman apabila ia mengetahui secara pasti batas-batas perbuatan yang diizinkan. Cara menyatakan batasan pun harus dipikirkan dengan baik. Harus dicari jalan bagaimana mengemukakannya dengan tetap menghormati harga diri anak tanpa melukai perasaannya. Memberikan larangan harus dilakukan dengan mengungkapkan kewibawaan, bukannya penghinaan dan cemoohan.

Biasanya orang tua berpikir, akan lebih gampang jika membiarkan pelanggaran anak daripada meributkannya. Karena bagaimanapun juga, disiplin menuntut usaha keras.

Banyak orang tua di zaman sekarang yang memanjakan anak dan menafsirkan tindakan demikian sebagai pernyataan cinta. Namun sebenarnya, tindakan itu merupakan tambahan pada teknik orang malas.

Kita seyogianya mengingatkan diri, sebagaimana dalil mengajarkan, bahwa hukuman harus korektif dan bukannya bersifat pembelaan. Banyak faktor dihubungkan dengan disiplin tanpa harus menghancurkan atau mengabaikan faktor yang perlu.

Tidak ada rumus tunggal yang dapat dipakai pada semua kasus. Seorang anak tidak harus dipukul sekali sehari. Ia harus diajar secara tegas jika berbuat salah dengan sengaja. Pembenaannya harus dilakukan dengan segera dan adil. Mungkin kita perlu menghukum meskipun tidak sengaja, sebab pada hukuman korektif itu akan ada teknik untuk mengajarkan keamanan atau respek terhadap hak orang lain.

Orang tua harus berusaha untuk selalu membuat disiplin itu tepat dan mengena. Kecakapan dan ketangkasan dalam hal ini membawa hasil yang akan membimbing anak untuk hidup tertib. Akhirnya, dengan sendirinya si anak akan menyadari kesalahannya sehingga ia dapat memperbaikinya kemudian.

Menjalankan disiplin harus dengan suasana tenang. Penyampaian atau penjelasan arti disiplin harus dilakukan dengan lemah lembut dan akrab. Hal tersebut akan menolong si anak untuk menyadari kesalahannya dan mendorong dia memperbaikinya. Namun dalam hal ini, sering kali orang tua bertindak salah. Saat memberi nasihat atau memperbaiki kesalahan anak, orang tua melakukannya sambil marah. Marah ketika mendisiplin hanya akan membuat anak kehilangan harga diri di mata orang tuanya. Hal tersebut juga dapat membuat si anak merasa kebingungan dan tidak dapat mengubah perbuatannya yang salah.

Dalam mendisiplin anak, hendaknya orang tua bisa bersikap tenang dan tidak melakukannya dengan marah, agar si anak menjadi yakin bahwa orang tua tidak hanya sekadar menghukum, tetapi juga mendisiplin mereka.

Dalam menilai kesalahan anak, sebaiknya orang tua dapat bersikap jujur. Menilai kesalahan dengan cara jujur akan memberi kesempatan pada diri sendiri untuk mencari tahu letak kesalahan.

Orang tua dapat mengambil tiga macam sikap dalam menentukan disiplin terhadap anak, yaitu keras, longgar, atau serba membolehkan. Namun, ada perbedaan besar antara sikap longgar dan serba membolehkan.

Bersikap longgar berarti menerima anak sebagaimana adanya, dengan segala sifat dan tingkah lakunya sebagai anak. Hakikat sikap longgar ialah menerima anak sebagai pribadi yang mempunyai hak-hak asasi. Sebagai pribadi, anak berhak untuk mempunyai gagasan, harapan-harapan, dan keinginan sendiri. Hak itu harus kita terima, kita akui, dan kita hormati.

Sedangkan sikap orang tua yang serba membolehkan akan memberi peluang kepada anak untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Sikap seperti itu sering bersarang pada diri orang tua yang sibuk setiap hari. Kesibukan membuat mereka tidak memiliki cukup kesempatan untuk membimbing anak. Pada dasarnya, sikap membolehkan dapat merusak wewenang orang tua sebagai ayah atau ibu yang memiliki otoritas. Akhirnya, keyakinan anak jadi luntur. Malah terkadang si anak merasa seolah-olah bukan sebagai anggota keluarga karena ia tidak pernah menerima suatu hukuman di rumahnya.

Sikap yang keras biasa terdapat pada banyak orang tua. Keinginan-keinginan orang tua disalurkan kepada anak, seolah-olah memaksakan kehendak sendiri. Sikap yang otoriter ini sangat menyusahkan dan membuat pribadi anak terinjak-injak. Karenanya, anak bisa bersikap seperti menentang otoritas orang tuanya.

Sebenarnya, ada suatu pandangan lama dan pandangan baru mengenai hal disiplin. Dalam pandangan lama mengenai disiplin terhadap anak, orang tua hanya mencegah perbuatan yang tidak diinginkan. Orang tua tidak mengingat dorongan jiwa yang menyebabkan si anak ingin berbuat demikian. Disiplin sering kali diajarkan pada saat yang salah, yaitu di saat si anak tidak dapat mendengarkan nasihat orang tuanya karena emosi. Dalam hal menghukum anak, sering kali cara yang orang tua lakukan tidak tepat sehingga dengan sendirinya malah membangkitkan suatu perlawanan.

Pandangan baru sekarang ini sedikit banyak membantu anak dalam hal perasaan maupun perbuatan. Orang tua membolehkan anak mengeluarkan isi hati dan perasaannya. Orang tua juga mencegah dan membatasi segala perbuatan yang tidak diinginkan atau mengarahkan mereka dengan baik. Cara mencegah dan membatasi dilakukan sedemikian rupa hingga diri si anak ataupun harga diri orang tua tidak terluka. Hubungan orang tua yang akrab dan wajar dengan anak akan bisa dipertahankan selama orang tua tetap bersikap hangat, mesti sebenarnya mereka sedang berusaha menegakkan disiplin dengan perilaku yang tegas.

Kita harus menerima salah satu bagian dari cinta, pertanggung-jawaban, dan juga manfaatnya. Bagian yang terberat tidak hanya pengalaman tegangnya saraf sewaktu menangani anak yang bersalah, tetapi penemuan kesabaran yang menjadikan orang tua akrab mendengarkan anak-anaknya. Saat berdiskusi mengenai masalah anak, saat itulah anak dan orang tua bisa saling mengenal dan anak pun dapat belajar arti disiplin yang sebenarnya.

291/2006: Hukum Guru

Kata MENGETAHUI merupakan kata kunci dalam hukum guru. Pengetahuan adalah bahan baku bagi pekerjaan seorang guru dan alasan pertama bagi hukum ini menyangkut sifat pengetahuan itu sendiri. Apa yang oleh manusia disebut pengetahuan terdiri dari berbagai tingkatan. Mulai dari setitik sinar kebenaran yang mula-mula terlihat, sampai kepada tingkat pengertian yang matang. Tingkat pengalaman hidup umat manusia sementara diperolehnya tahap demi tahap, yaitu: (1) pengenalan yang samar-samar; (2) kemampuan untuk mengingat sendiri atau menguraikan apa yang telah kita pelajari itu kepada orang lain secara garis besar; (3) kemampuan untuk langsung menerangkan, membuktikan, melukiskan, dan menerapkannya; dan (4) tahap di mana pengetahuan serta penghargaan mengenai kebenaran itu dalam arti yang sedalam dan seluas-luasnya sudah sedemikian rupa sehingga oleh karena kepentingannya kita bertindak -- sikap (kelakuan) kita berubah olehnya. Sejarah baru bernilai sejarah bagi orang yang telah membaca dan mengetahuinya. Tahap pengetahuan atau pengalaman terakhir inilah yang dimaksudkan dalam hukum yang berlaku untuk seorang guru yang sejati.

Tidak berarti bahwa orang yang belum lengkap pengetahuannya sama sekali tidak bisa mengajar. Juga tidak berarti bahwa orang yang dengan sempurna menguasai bahan pelajaran itu pasti akan berhasil sebagai seorang guru. Tetapi bila pengetahuan guru belum sempurna, jelas hal itu akan nampak dalam cara mengajar yang tidak sempurna. Apa yang tidak diketahui seseorang, tak mungkin dapat ia ajarkan dengan baik. Tetapi hukum keguruan ini baru satu di antara tujuh hukum mengajar itu. Maka kegagalan bisa juga terjadi karena ada hukum lain yang dilanggar, bukan hukum yang satu ini saja. Demikian pula, sampai batas tertentu sukses mungkin saja dicapai karena ketaatan terhadap hukum-hukum yang lainnya. Namun demikian, pengajaran pasti akan timpang dan penuh keragu-raguan, jika gurunya tidak cukup memahami apa yang harus diajarkan.

Suatu segi kebenaran dapat diketahui karena mirip dengan sesuatu yang sudah diketahui, karena itu lebih mudah untuk dilihat bila diperbandingkan dengan segi-segi kebenaran yang lain. Murid-murid hendaknya jangan melihat segi kebenaran itu sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan harus melihat kaitannya dengan kebenaran-kebenaran secara keseluruhan dan hubungan yang bermanfaat satu sama lain. Prinsip-prinsip besar biasanya ditemukan dalam kaitan dengan fakta-fakta dan konsep-konsep yang sudah diketahui. Kemampuan untuk melukiskan, yaitu salah satu segi yang paling penting dari seni mengajar, hanya akan timbul dari pengetahuan yang sudah jelas dan umum diketahui. Guru yang tidak cukup pengetahuannya sama seperti orang buta yang mencoba membimbing orang buta lain dengan penerangan lampu yang sudah padam.

Ambillah contoh, misalnya pengetahuan umum ilmu bumi (geografi) yang diajarkan di sekolah - mengenai bentuk bumi yang bulat, samudera dan benua-benua yang luas, gunung, sungai, negara dan kota yang berpenduduk, dan sebagainya -- betapa dangkal dan menjemukannya hal-hal itu bagi seorang guru dan murid-muridnya yang kurang mendalaminya. Tetapi betapa mengasyikkan materi tersebut bagi tokoh-tokoh geografi. Di depan matanya seolah-olah terbentang sejarah bumi ini dari zaman ke zaman sampai mencapai bentuknya yang bulat sekarang ini. Bagi guru-guru seperti itu, ilmu bumi merupakan sebuah pasal yang tidak terlepas dari seluruh khazanah ilmu mengenai asal-usul sejarah alam semesta. Demikian pula halnya,

apabila kita mengajar kebenaran dari Alkitab. Bagi pembaca yang acuh tak acuh atau guru yang tidak cukup mendalam mempelajarinya, semua itu hanya menjadi fakta-fakta yang kering tanpa ada artinya. Tetapi bagi orang yang benar-benar menyelidikinya, kebenaran tersebut menjadi hidup dan luas artinya karena disoroti dengan pengetahuan lain seperti sejarah, ilmu pengetahuan, dan berbagai pengalaman yang pernah tercatat oleh manusia.

Hukum mengajar yang bersangkutan dengan guru tentu lebih dalam lagi. Sebelum suatu kebenaran itu sungguh-sungguh dapat dihayati, terlebih dahulu ia harus dimengerti dengan jelas. Hanya orang yang benar-benar mempelajari suatu ilmu sajalah yang akan merasa bersemangat melakukannya. Keluwesan kata-kata yang menakjubkan dari seorang pujangga atau ahli pidat bersumber dari wawasan mereka yang begitu luas. Tidak heran bahwa merekalah yang jadi perintis jalan bagi umat manusia di zaman mereka. Sudah pasti, guru yang hanya setengah-setengah mengetahui bahan yang akan diajarkannya akan menimbulkan kesan yang dingin dan menjemukan. Sebaliknya, guru yang begitu menghayati apa yang diajarkannya, dengan semangatnya, akan membuat murid-murid ketularan minatnya yang besar itu.

Rahasia dari semangat berapi-api yang begitu kita kagumi dan puji pada seorang guru dan pengkhotbah adalah bahwa di samping pengertian yang jelas tentang kebenaran yang diungkapkannya, mereka juga benar-benar menghayatinya dengan perasaan mereka. Bagi guru semacam itu, kebenaran yang biasa seolah-olah menjadi hidup. Sejarah berubah menjadi suatu panorama kehidupan yang amat menarik; ilmu bumi berkembang menjadi suatu perjalanan yang mengasyikkan melihat benua-benua dengan berbagai suku bangsa yang menghuninya; astronomi (ilmu perbintangan) berubah seakan menjadi suatu pameran raksasa yang memperkenalkan dunia-dunia yang lain dengan sistem-sistemnya sendiri. Bagaimana seorang guru tidak memukau jika dengan kesungguhannya, bahan pelajaran yang diberikannya itu begitu kaya dengan hal-hal yang memesonakan?

Karena pengetahuan yang begitu dikuasainya, semua kemampuan yang ada pada sang guru mulai hidup sendiri. Tetapi sebaliknya pula, pengetahuan itulah yang memungkinkan dia untuk mengembangkan dan menggunakan semua kemampuan tersebut. Seorang guru yang benar-benar memahami pelajarannya tidak akan terikat seperti seorang budak kepada buku teks, tetapi dengan mudah akan mengemukakan semua yang terdapat dalam buku pedomannya itu, sambil mengawasi murid-muridnya, dan dengan tangkas membimbing arah pemikiran mereka. Ia benar-benar siap untuk mengenali bagaimana dan sampai di mana mereka mulai mengerti kebenaran itu. Ia langsung dapat menyingkirkan hal-hal yang dapat merintangai kemajuan mereka serta membantu dan memberi semangat kepada mereka.

Pengetahuan guru yang benar-benar matang dengan sendirinya akan membantu menambah kepercayaan para murid. Umumnya kita lebih senang dan dengan penuh perhatian mengikuti penjelasan seorang penunjuk jalan yang sudah hafal benar jalan yang akan kita tempuh. Tetapi sebaliknya, betapa segan dan jemu kita mengikuti petunjuk seorang pemimpin yang tidak tahu apa-apa dan kurang kompeten. Anak-anak tidak senang diberi pelajaran oleh seorang guru yang kurang mereka percayai. Dan bukan itu saja. Sarjana-sarjana besar -- seperti Newton, Humboldt, dan Huxley -- membangkitkan minat orang lain untuk mempelajari ilmu mereka. Demikian pula seorang guru yang benar-benar telah mempersiapkan diri membangkitkan dalam murid-muridnya keinginan untuk memperdalam studi mereka. Sayang sekali, pernah terjadi

bahwa pengetahuan yang begitu banyak tidak diimbangi dengan kemampuan untuk membangkitkan minat belajar pada murid-murid. Hal ini menyebabkan gagalnya pengajaran, terutama jika anak-anak itu masih muda. Lebih baik seorang guru yang berpengetahuan terbatas, tetapi punya kemampuan untuk membangkitkan semangat murid-murid, daripada seorang cendekiawan yang tidak punya kemampuan demikian.

Demikianlah falsafah di balik hukum mengajar ini. Dilihat dari sudut ini, maka kita mulai mempunyai gambaran seorang guru yang ideal. Hanya Tuhan Yesus sebagai Guru Teladan yang sudah memenuhi harapan tersebut. Tetapi semua guru yang sejati harus berusaha mencapainya. Hukum ini dengan tepat menunjukkan semua sumber daya yang harus digunakan oleh seorang guru dalam pekerjaannya. Mulai dari seorang ibu yang mengajar anaknya yang kecil, sampai kepada mahaguru yang mengajarkan ilmu yang paling abstrak sekalipun, atau orator yang bicara di hadapan wakil-wakil rakyat, atau pengkhotbah yang bicara di depan jemaat di gereja yang besar, hukum ini berlaku tanpa terkecuali dan tak dapat dilanggar begitu saja tanpa konsekuensi tertentu. Dengan tegas hukum ini mengatakan bahwa di mana pun juga seorang guru harus mengetahui apa yang akan diajarnya.

291/2006: Pelatihan Bagi Guru: Proses Yang Berkelanjutan

Hanya sedikit saja guru yang dapat terus melanjutkan menceritakan sebuah kisah Alkitab terkenal tanpa merasa tertohok oleh seorang murid yang mengangkat tangan dan mengatakan bahwa cerita itu sudah didengarnya tahun lalu. Bagaimana seharusnya guru menanggapi? "Saya akan menceritakan bagian yang berbeda dari cerita itu." "Sudah waktunya kamu mendengarkannya lagi." "Apakah kamu mau saya memanggil orang tuamu?" Seandainya murid hanya diam dan tidak mengatakan hal seperti di atas, tetap ada kemungkinan pendapat itu mampir di benak mereka, bahkan dalam banyak kesempatan.

Sekarang, mari kita mengganti tokoh yang ada di adegan ini. Orang yang berdiri di depan kelas itu kini adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam hal pendidikan pelayanan gereja dan dia sedang mengumpulkan para guru untuk mengikuti sebuah kegiatan pelatihan. Lalu ada seorang guru yang punya pengalaman mengikuti pelatihan, dan ia yakin bahwa sebelumnya ia sudah pernah mendengar semua yang dikatakan di situ. Bagaimana penanggung jawab tersebut menanggapi keberatan dari guru itu?

"Pasti ada hal baru yang akan Anda dengarkan."

Kegiatan pelatihan bertujuan memperkenalkan materi, metode, dan program-program baru. Masyarakat berubah sedemikian cepat dan pembuat kurikulum menanggapi dengan menyiapkan materi-materi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak sekarang. Tentu saja, kalimat "firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya" (Yes. 40:8) adalah benar, namun cerita-cerita yang dipakai untuk mengilustrasikan penerapan Alkitab dalam hidup perlu terus berubah seperti halnya kehidupan si penerima.

Inovasi-inovasi teknologi telah membawa keuntungan bagi dunia pendidikan dan pendidik Kristen tidak boleh mengabaikan potensi luar biasa yang dimiliki oleh komputer, peralatan

audi visual, dan sumber daya lainnya. Sebuah pelayanan pendidikan perlu tetap terbuka terhadap pemanfaatan sumber daya baru, meski sambil tetap melakukan evaluasi secara saksama.

Penelitian-penelitian baru tentang perkembangan anak memberi pemahaman tentang masalah tingkah laku, kesulitan belajar, dan keluarga yang tidak harmonis. Memahami karakter-karakter khas dan kebutuhan dari setiap kelompok usia sangatlah penting bagi semua guru yang ingin dapat mengajar dengan maksimal, membangun hubungan dengan anak, dan mengenali mereka sebagai satu pribadi.

Banyak acara pelatihan besar, seperti konferensi atau seminar, yang menawarkan lokakarya-lokakarya di bidang khusus, misalnya membawakan cerita, berorganisasi, atau lokakarya panggung boneka. Guru-guru baru akan memperoleh banyak keuntungan dari pelatihan-pelatihan tersebut secara keseluruhan dan seorang guru yang membutuhkan informasi untuk bidang-bidang pelayanan tertentu, di situ dapat belajar dari seorang spesialis secara lebih mendalam.

Tidak semua pelatihan diadakan dalam skala besar seperti konferensi atau konvensi. Banyak gereja memberikan pelatihan berkala sebagai bagian dari agenda bulanan. Beberapa gereja, terutama yang kecil, bergabung dengan gereja-gereja lain untuk mensponsori acara dalam skala kota atau daerah. Teruslah ikuti pelatihan-pelatihan seperti itu, walaupun sebelumnya sudah pernah diikuti.

Banyak guru yang setia menghadiri pelatihan yang sama setiap tahunnya -- mencatat, bertanya, dan dari yang mereka dengar itu, mereka memeriksa apa saja yang bisa mereka pakai, dengan berdasarkan pengalaman mereka. Pemahaman dan anekdot-anekdot mereka dapat memberikan kredibilitas pada peraturan, terutama bagi para pemula. Guru yang berpengalaman secara naluri tahu apa yang bisa dipakai di kelasnya sendiri untuk kemudian menemukan cara yang produktif dalam memanfaatkan pelajaran itu.

Kadang seorang guru yang berpengalaman ingin mengembangkan talentanya dalam bidang pelayanan tertentu. Dalam situasi mengajar sebuah tim, misalnya, seorang guru yang istimewa dalam hal bercerita mungkin akan menginginkan pelatihan ekstra dalam bidang itu, sementara guru yang lain akan mengembangkan ketrampilan mereka dalam hal memimpin pujian, permainan, atau aktivitas kesenian. Seorang guru yang bekerja sendirian harus menguasai semua ketrampilan dan membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan bidang yang masih menjadi kelemahannya.

Yakobus mengatakan, "Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat." (Yak. 3:1). Dengan kata lain, satu hari nanti kita akan mempertanggungjawabkan apa yang telah Tuhan taruh dalam kita, yaitu kepercayaan untuk mengaruniai kita talenta mengajar. Karunia mengajar adalah seperti uang yang dititipkan oleh seorang tuan yang hendak bepergian kepada hambanya. Orang yang ingin mempergunakan karunia tersebut untuk kemuliaan Tuhan akan mencari pelatihan agar ia dapat memakai karunia tersebut dengan bijaksana dan produktif, tapi orang yang tak ingin meningkatkan ketrampilannya atau memperbaharui motivasinya lewat pelatihan berkelanjutan adalah seperti hamba yang tidak mau menjalankan uang yang dititipkan tuannya.

Panggilan mulia untuk mengajar adalah karunia sekaligus sebuah tanggung jawab. Dan ketika ada kesempatan untuk menghadiri sebuah pelatihan, guru yang bijaksana akan menggali talentanya itu, membersihkan debu-debu yang menempel dan memolesnya.

PETUNJUK UNTUK PELATIH

1. Pelatihan harus diadakan secara berkelanjutan, baik sebelum maupun ketika acara berlangsung.
2. Pelatihan harus diadakan di waktu yang tepat dan nyaman bagi tiap peserta.
3. Pelatihan harus dapat memenuhi kebutuhan.
4. Pelatihan harus berdasarkan Alkitab dan ilmu pendidikan.

PETUNJUK UNTUK GURU

1. Ikutilah pelatihan-pelatihan.
2. Lakukan evaluasi tentang teknik-teknik dan materi baru yang terkait dengan kebutuhan anak didik Anda.
3. Lakukan perubahan hanya sejauh dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelayanan Anda.
4. Untuk acara berskala luas, lakukan penilaian saksama dalam memilih lokakarya.
5. Belajarlah dengan mengamati guru yang bisa dijadikan teladan.

PETUNJUK UNTUK GEREJA

1. Sponsori guru-guru yang mengikuti acara-acara pelatihan.
2. Rekrutlah guru cadangan untuk memberikan waktu bagi para guru yang ada dalam mengamati guru yang lain.
3. Sediakan bahan-bahan pelatihan.
4. Carilah spesialis pendidikan yang dapat memandu sebuah lokakarya.
5. Sensitiflah akan kebutuhan guru dan murid.
6. Tanamkan hakikat pelatihan sebagai bagian dari komitmen guru dalam pelayanan. (t/Ary)

292/2006: Hukum Murid

Minat dan perhatian adalah ciri keadaan mental seorang pelajar yang sejati dan merupakan landasan yang penting dalam proses belajar. Karena itu, hukum murid dapat dirumuskan sebagai, "Seorang pelajar harus mengikuti apa yang sedang dipelajari dengan penuh minat." Hukum ini sepintas lalu kelihatannya sudah menjadi sesuatu yang lumrah diketahui semua orang. Namun, meskipun begitu sederhana hukum ini sesungguhnya cukup mendalam. Artinya, pelajaran benar-benar akan dimengerti apabila dipelajari dengan saksama.

Bagaimana kita bisa menarik minat dan perhatian anak? Ada banyak sumber yang bisa menimbulkan minat guna mendapatkan perhatian. Anak bayi, misalnya, cepat tertarik kepada seutas kain pita yang berwarna cemerlang. Orok akan berhenti menangis begitu melihat benda

aneh digoyang-goyangkan di depan matanya. Gerakan tangan seorang penceramah, cahaya mukanya yang tersenyum dan penuh semangat, suaranya yang beralun tinggi rendah, sering kali lebih banyak menarik perhatian pendengarnya daripada isi pidatonya sendiri. Seorang guru tidak mungkin mempunyai kesempatan sebebaskan seorang ahli pidatun untuk melakukan gerak-gerik tangan dan mengumandangkan suara yang mampu mencekam hadirinnya, tetapi dalam batas tertentu ia juga mempunyai peluang untuk memanfaatkan wajah serta suaranya atau tangannya. Keadaan yang kacau dalam kelas dapat diatasi dengan berhenti bicara secara mendadak sambil mengangkat tangan, sehingga murid-murid akan mulai mendengarkan dan memberi perhatian. Orang yang paling tidak peduli pun akan tertarik dan orang yang paling adaptis pun akan terbantu pada waktu diperlihatkan sebuah gambar atau bahan ilustrasi yang lain. Tetapi hendaknya diingat bahwa semua ini hanyalah cara-cara yang dapat dipergunakan bila diperlukan. Tugas Saudara senantiasa adalah untuk menyampaikan materi pelajaran semenarik mungkin, sehingga perhatian murid-murid akan mengikutinya. Ajarlah murid-murid untuk memusatkan pikiran.

Berikut ini beberapa peraturan yang amat penting sehubungan dengan hukum mengajar yang bersangkutan dengan murid.

1. Jangan sekali-kali mulai memberi pelajaran sebelum mendapatkan perhatian seluruh kelas. Tiliklah sejenak wajah murid-murid itu untuk mengetahui apakah bukan hanya badan mereka, tetapi juga jiwa mereka sudah hadir.
2. Berhentilah bicara pada waktu perhatian murid buyar atau hilang, tunggulah sampai perhatian mereka sudah pulih kembali sepenuhnya.
3. Jangan kuras habis perhatian murid saudara. Berhentilah mengajar begitu terlihat gejala-gejala bahwa mereka lelah.
4. Sesuaikan lamanya jam pelajaran dengan usia si pelajar: makin kecil anak itu, makin pendek pelajarannya.
5. Bangkitkan perhatian murid, bila perlu dengan menggunakan berbagai variasi dalam menyampaikan pelajaran, tetapi usahakan supaya jangan ada hal-hal yang justru mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran itu sendiri.
6. Kobarkan dan pelihara minat murid yang sebesar mungkin akan mata pelajaran sehingga minat dan perhatian saling bereaksi.
7. Sajikan aspek-aspek dari pelajaran dan gunakan lukisan yang cocok dengan usia dan pengetahuan murid itu.
8. Bilamana mungkin, libatkan kepentingan pribadi murid-murid itu.
9. Cerita-cerita, nyanyian, atau pokok pembicaraan yang digemari murid sering merupakan kunci untuk mendapatkan minat dan perhatian mereka. Cari tahu hal-hal ini dan manfaatkan.
10. Waspadalah akan hal-hal yang dapat menyimpangkan perhatian, seperti bunyi yang aneh, baik di dalam maupun di luar kelas, dan kurangi hal-hal seperti itu seminimal mungkin.
11. Sebelum masuk kelas, persiapkan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pikiran. Pastikanlah bahwa pertanyaan ini sesuai dengan usia dan pengetahuan murid-murid itu.
12. Hendaknya penyajian itu benar-benar menarik, dengan menggunakan ilustrasi-ilustrasi dan cara lain yang pantas. Tetapi jangan sampai sarana-sarana itu sendiri terlalu menarik karena bahan-bahan tersebut hanya berupa sumber-sumber selingan.

13. Tetapkan dan tunjukkan dalam diri sendiri perhatian yang sungguh-sungguh dan minat yang sejati terhadap mata pelajaran itu. Semangat sungguh-sungguh guru biasanya akan menular.
14. Belajarlah bagaimana cara terbaik untuk memanfaatkan pandangan mata dan gerak-gerik tangan. Murid-murid saudara akan menanggapi pandangan yang bersungguh-sungguh dan tangan yang diangkat.

Pelanggaran Dan Kesalahan

Ada banyak pelanggaran terhadap Hukum Murid ini yang dapat dikatakan sebagai kesalahan paling berat yang dilakukan banyak guru.

1. Guru langsung mulai mengajar sebelum mendapatkan perhatian pelajar-pelajar dan masih tetap meneruskan ketika perhatian mereka sudah buyar. Jika begitu, tidakkah lebih baik bila guru itu mengajar sebelum anak-anak duduk di kelas atau tetap meneruskan pelajaran sesudah mereka keluar ruangan.
2. Murid-murid masih dipaksa mendengarkan pelajaran setelah kemampuannya memerhatikan sudah terkuras habis dan mereka terlalu lelah.
3. Hanya sedikit atau sama sekali tidak ada usaha guru untuk mempelajari selera atau pengalaman para murid, atau untuk membangkitkan minat yang sungguh akan pokok pelajaran. Gurunya sendiri, yang juga kurang berminat terhadap tugasnya, lalu mencoba mencari jalan untuk menarik perhatian murid dengan hasil sia-sia. Hal ini akan membangkitkan rasa tak suka murid terhadap pelajaran.
4. Tidak sedikit guru yang mematikan perhatian muridnya karena mereka tidak menggunakan cara-cara penyelidikan baru atau memberi pernyataan baru yang menarik untuk menggerakkan minat akan pelajaran. Mereka mengajar dengan nada yang begitu membosankan dan pekerjaan itu dilakukan sebagai rutinitas belaka. Dengan sendirinya murid-murid mereka akan segera meniru sikapnya.

Tak heran jika sekolah-sekolah yang melakukan cara di atas atau cara lain yang melanggar hukum mengajar kemudian menjadi kehilangan daya tarik dan hasilnya terbatas. Jika peraturan-peraturan di atas penting untuk sekolah umum -- di mana anak-anak diwajibkan belajar dan guru profesional mengajar dengan sepenuhnya dilindungi oleh undang-undang pendidikan --, apalagi bagi sekolah minggu di mana guru dan murid datang secara sukarela. Guru sekolah minggu yang ingin memperoleh hasil yang paling baik dalam pengajarannya harus sungguh-sungguh memikirkan dan menaati Hukum Murid ini. Ia harus menguasai seni memperoleh dan memelihara perhatian, serta membangkitkan minat yang sungguh-sungguh, dengan demikian ia akan bersukacita karena pekerjaannya berhasil baik.

293/2006: Hukum Bahasa

Hukum Bahasa ini meliputi fakta-fakta pikiran manusia yang sedalam-dalamnya dan mencakup hubungan pikiran yang paling luas dengan kehidupan dan dengan dunia luar di mana kita hidup. Kekuatan berpikir bertumpu hampir sepenuhnya pada struktur bahasa.

Dalam bentuknya yang paling sederhana, bahasa merupakan suatu sistem tanda buatan (pikiran manusia). Kata-kata atau tanda-tanda itu kalau terpisah satu dari yang lain mungkin sama sekali tidak mempunyai persamaan dengan apa yang digambarkannya, dan juga tidak mempunyai arti lain kecuali makna yang kita beri kepadanya. Sebuah kata merupakan tanda suatu gagasan hanya bagi si empunya gagasan serta yang telah mempelajari kata tadi sebagai sebuah tanda atau simbol gagasan itu. Tanpa suatu gambar atau gagasan yang timbul dalam pikiran, maka kata itu hanya terdengar oleh telinga sebagai sebuah bunyi yang tak ada artinya. Bahasa seseorang tidak mungkin melebihi apa yang pernah dipelajarinya. Perbendaharaan kata seorang guru mungkin lebih besar daripada perbendaharaan kata seorang murid, tetapi gagasan-gagasan anak itu digambarkan oleh perbendaharaan katanya sendiri. Oleh karena itu, agar pelajarannya dapat dimengerti, guru harus menggunakan kata-kata yang termasuk dalam kemampuan bahasa anak itu. Di luar batas-batas ini, bahasa guru itu tidak akan bermakna apa-apa atau malah menimbulkan pengertian yang salah jika kata-kata yang asing melebihi kata-kata yang sudah dikenal.

Banyak kata dalam bahasa kita mengandung lebih dari satu makna. Misalnya, kita ambil ungkapan-ungkapan seperti "hati", "hati-hati", "baik hati", "sakit hati", "besar hati", "perhatian", Kata yang sama dapat mengandung berbagai makna. Variasi makna-makna ini dapat menambah kekayaan bahasa seorang ahli pidata atau seorang penyair, tetapi bagi seorang yang baru belajar hal itu hanya akan menimbulkan kesulitan. Sesudah mulai mengenal sebuah kata tertentu sebagai tanda yang menggambarkan gagasan tertentu, tiba-tiba anak itu berhadapan dengan kata yang sama tetapi dengan makna lain yang belum diketahuinya. Mungkin ia belajar mengirim surat lewat pos, tetapi tiba-tiba ia mendengar kalimat yang aneh, "Catat pengeluaran uang itu pada pos bulan depan," atau ia mendengar perintah, "Harus melapor di pos militer." Guru mengetahui semua arti kata itu dan berdasarkan konteksnya memilih makna yang tepat dari gagasannya. Lalu ia meneruskan pembacaan atau pembicaraannya, sangkanya bahwa bahasanya kaya dengan variasi. Tetapi mungkin murid-muridnya mulai bingung tidak mengerti, seperti ada sesuatu yang terlompati oleh karena mereka hanya mengenal kata itu dengan satu makna saja. Maka mereka hanya mendengar bunyi sebuah kata tanpa mengerti maksudnya. Kadang-kadang kita akan tertawa geli setelah mengetahui pikiran yang terlintas pada anak-anak kecil yang mendengar kata-kata yang kita ucapkan. Contohnya adalah anak kecil yang minta dibelikan buku yang ada di pohon bambu karena mendengar kakaknya menghafal pelajaran tentang "buku pada pohon bambu". Atau yang lain itu yang mau melihat 'ulat yang rajin belajar' karena ia salah mengerti ketika mendengar orang tuanya menasihati abangnya untuk "ulet dan rajin belajar di sekolah".

Pelanggaran dan Kesalahan

Hukum mengajar yang berhubungan dengan bahasa ini lebih sering dilanggar di luar kesadaran guru-guru terbaik sekalipun.

1. Guru sering terperdaya melihat pandangan mata murid-muridnya yang begitu berminat sehingga ia berpikir bahwa bahasanya cukup dimengerti. Bahkan lebih celaka lagi, kadang-kadang murid itu sendiri terperdaya dan mengira ia sudah mengerti, padahal ia hanya mengerti sebagian kecil saja.

2. Anak-anak sering terbawa oleh cara dan gaya si pengajar sehingga tampak seolah-olah memerhatikan kata-katanya, padahal perhatian mereka lebih tertuju kepada mata, mulut, dan gerak-gerik gurunya. Demikian juga, mereka kadang-kadang mengatakan sudah mengerti, sekedar untuk menyenangkan guru dan agar mendapat pujian daripadanya.
3. Penyalahgunaan bahasa merupakan salah satu kesalahan umum dalam mengajar. Kita tidak perlu menyebut guru-guru yang mencoba menutupi ketidaktahuan atau sikap masa bodoh mereka dengan banjir kata-kata yang mereka tahu pasti tidak dimengerti oleh para siswanya. Begitu juga, kita tidak perlu menyebut guru-guru yang lebih suka memamerkan kepandaiannya sendiri, bukan untuk mendidik para muridnya. Namun ada banyak guru jujur yang berusaha untuk menjelaskan pelajaran, lalu mengira bahwa tugas mereka hanya berhenti sampai di situ. Mereka secara tulus berpendapat bahwa jika anak-anak itu belum juga mengerti pelajarannya, itu tak lain karena mereka kurang memerhatikan pelajaran atau karena anak itu sendiri kurang cerdas dan sulit untuk diperbaiki. Sama sekali tidak terpikir oleh guru-guru ini bahwa ada kemungkinan mereka telah memakai kata-kata yang tidak dimengerti oleh para muridnya, atau kata-kata yang justru disalahartikan oleh mereka.
4. Kadang-kadang jalur cerita seorang guru terputus oleh karena ia mengucapkan sebuah kata yang asing dan kurang dimengerti oleh muridnya, tetapi tidak terpikir olehnya untuk meneliti kembali di mana jalur ceritanya terputus, kemudian menyambung kembali seluruh uraian penjelasannya. Anak-anak itu tidak selalu bertanya meminta penjelasan karena kadang-kadang mereka tidak berani bertanya sebab takut terhadap guru atau malu karena ketidaktahuan mereka. Tidak jarang mereka disangka anak yang tidak pintar atau kurang memerhatikan, padahal tidak mungkin bagi mereka untuk mengerti bahasa yang belum dikenal itu, berapa pun besarnya perhatian mereka.
5. Bahkan guru-guru yang biasanya memakai bahasa yang sederhana di depan murid-muridnya pun sewaktu-waktu gagal mencapai kegunaan lebih tinggi dari sarana mengajar ini. Guru-guru ini tidak berusaha mendengar tanggapan anak-anak terhadap pengajaran mereka, oleh karena itu mereka tidak dapat menguji kesuksesan mereka. Anak-anak itu tidak mengutarakan pendapatnya dan perbendaharaan kata mereka pun tidak bertambah.
6. Banyak guru kurang menghargai keindahan dan kerumitan bahasa. Tidak terpikir oleh mereka bahwa masyarakat modern tidak mungkin berkembang tanpa kemampuan berbicara. Banyak orang memilih perbendaharaan kata yang miskin. Telah ditemukan bahwa salah satu hambatan terbesar untuk memberi penerangan kepada masyarakat adalah bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan dasar yang bisa menjadi jembatan untuk menyampaikan informasi itu. Pernah ada rombongan parlemen Inggris yang diutus untuk mempelajari bahasa pergaulan buruh pekerja tambang batu bara dan buruh kasar lainnya di Inggris supaya memastikan kemungkinan memberi penerangan di kalangan mereka melalui risalah-risalah dan buku. Ternyata banyak di antara buruh kasar tersebut begitu miskin pengetahuannya bahasanya sehingga tidak mungkin untuk memberi penyuluhan dengan cara demikian. Betapa lebih berat permasalahan yang dihadapi dengan anak-anak kecil yang jauh lebih terbatas pengalamannya itu. Maka itu, jika kita hendak mengajar anak-anak dengan berhasil kita perlu memperluas bahasa yang menjadi sarana komunikasi antara kita dengan mereka itu.
7. Banyak dari antara pokok-pokok pelajaran di sekolah tidak berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari dan bahasa anak-anak. Dan setiap cabang ilmu pengetahuan mempunyai perangkat bahasanya sendiri yang harus dipahami oleh seorang

siswa yang ingin maju di bidang studi itu. Guru sekolah minggu pun seharusnya menyadari ini sebagai salah satu masalah yang dihadapinya. Banyak kali fakta-fakta dan segi-segi kebenaran di bidang agama terputar balik oleh karena istilah atau kata-kata yang disampaikan hanya dimengerti setengah-setengah saja. Karena itu, guru untuk anak-anak yang belajar Alkitab diperingatkan untuk selalu berbicara dengan memakai kata-kata yang jelas.

294/2006: Hukum Proses Mengajar Dan Belajar

Proses Mengajar

Sejauh ini, kita telah mempertimbangkan hal mengajar sebagai penyampaian pengetahuan atau pengalaman. Mungkin lebih tepat jika dikatakan bahwa penyampaian pengetahuan atau pengalaman itu merupakan hasil mengajar. Saat guru sedang menceritakan, menunjukkan, atau membimbing para muridnya, itu berarti guru sedang membagikan pengalaman kepada murid-muridnya. Itulah sasaran dan maksud tujuannya dan ia mengajar berdasarkan maksud tujuan tersebut.

Definisi tugas seorang guru ditinjau dari segi fungsinya harus kita bedakan dari definisi pekerjaan seorang ditinjau dari maksud tujuannya. Pekerjaan seorang guru yang sesungguhnya terdiri dari membangunkan dan menggiatkan pikiran muridnya, yaitu membangkitkan kemauan murid itu untuk bertindak sendiri. Seperti disampaikan sebelumnya, pengetahuan tidak dapat dipindah-pindahkan dari pikiran satu orang ke pikiran orang lainnya seperti memindahkan sebuah benda dari satu tempat ke tempat lain. Yang seharusnya terjadi adalah pengetahuan itu tiap kali harus dikenali dan dipikirkan ulang, kemudian diresapi kembali dalam pikiran orang yang menerimanya. Semua penjelasan dan penerangan tidaklah berguna, kecuali benar-benar dapat merangsang dan membimbing murid itu untuk berpikir sendiri. Jika murid itu tidak berpikir sendiri, pengajaran itu tak akan berhasil, kata-kata guru tidak diperhatikan.

Jadi bisa dikatakan, hukum proses mengajar meminta setiap guru untuk merangsang dan memberikan pengarahan kepada aktivitas-aktivitas pribadi murid dan sedapat mungkin tidak memberitahukan hal apa pun yang dapat mereka pelajari sendiri.

Anak kalimat kedua dari hukum ini cukup penting kedudukannya dalam rumusan ini, meskipun berbentuk suatu larangan. Kadang-kadang ada kasus di mana peringatan ini harus diabaikan demi menghemat waktu, apabila murid itu agak lemah atau kurang bersemangat, atau apabila minat yang cukup besar telah berhasil dibangkitkan. Pada waktu itu dapat timbul kebutuhan mendesak akan informasi yang dapat diberikan dengan cepat serta efektif oleh gurunya. Tetapi pelanggaran terhadap hukum ini hampir selalu mendatangkan kerugian. Karena itu, langkah demikian hanya dapat dibenarkan apabila membawa hasil pasti. Dijabarkan dalam bentuk positif, peringatan itu akan berbunyi begini, "Jadikan murid saudara seorang penemu kebenaran—biarkan dia menemukannya sendiri." Manfaat besar hukum ini sudah cukup sering ditandakan sehingga tidak memerlukan lebih banyak bukti lagi. Tiada penulis terkenal di bidang pendidikan yang lupa untuk mengemukakan prinsip ini dengan berbagai cara. Jika seandainya kita mencari

suatu pepatah pendidikan yang akan paling diterima oleh guru-guru yang cakap, kiranya hukum inilah yang akan dipakai, juga karena ini merupakan suatu prinsip yang sangat luas jangkauan dan kegunaannya. Ini merupakan kebenaran dasar yang sama, seperti terdapat dalam berbagai anjuran nasihat berikut, "bangunkan pikiran murid saudara", "rangsang murid-murid untuk berpikir", "bangkitkan semangat untuk menyelidiki", "usahakan agar murid-murid saudara aktif sendiri". Semua anjuran ini menyinggung hukum proses mengajar dalam bentuk yang berbeda-beda.

Seperti hukum lainnya, hukum proses mengajar juga menyarankan beberapa peraturan praktis untuk mengajar.

1. Sesuaikan pelajaran dan tugas-tugas dengan usia dan tingkat kemajuan para murid. Anak-anak yang masih kecil lebih berminat akan hal-hal yang merangsang pancaindera mereka, terutama akan kegiatan yang menarik. Yang lebih dewasa akan lebih tertarik kepada logika pemikiran dan masalah-masalah yang memerlukan renungan pikiran.
2. Pilihlah pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan kebutuhan para pelajar.
3. Pertimbangkanlah dengan saksama pokok pelajaran yang akan diajarkan dan carilah bagian-bagian penting yang berkaitan dengan kehidupan para murid.
4. Bangkitkan minat para murid akan pelajaran pada waktu memberi tugas kepadanya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau dengan menyatakan sesuatu yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu. Timbulkan kesan bahwa jika pelajaran itu dipelajari dengan saksama akan ada suatu pengetahuan berharga yang akan diperoleh. Kemudian jangan lupa menanyakan kepada mereka kebenaran apa yang ditemukan dalam pelajaran itu.
5. Sering-sering tempatkan diri dalam posisi murid di tengah murid-murid saudara, dan ikutlah ambil bagian ketika mereka menggali suatu fakta atau prinsip tertentu.
6. Kendalikan sifat kurang sabar pada diri saudara apabila murid terlalu lambat menyampaikan pendapatnya agar jangan saudara sendiri yang menjawab pertanyaannya. Anak itu akan jengkel karena ia merasa dapat menjawab pertanyaan itu sendiri seandainya saja diberi waktu.
7. Dalam semua kegiatan kelas, usahakan untuk senantiasa membangkitkan minat dan kegiatan yang baru. Ajukan pertanyaan-pertanyaan untuk diselidiki murid-murid di luar kelas. Pelajaran yang tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru berarti tidak diselesaikan dengan baik.
8. Amati tiap murid untuk menjaga agar pikirannya jangan melantur sehingga mengalihkan perhatiannya dari pelajaran yang sedang diberikan.
9. Anggaplah bahwa tugas utama Anda adalah untuk menggugah pikiran murid-murid saudara dan jangan berhenti sebelum tiap murid menunjukkan aktivitas mentalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
10. Tekanlah keinginan untuk menjelaskan segala sesuatu yang saudara ketahui mengenai pelajaran atau pokok pembahasan itu. Seandainya saudara menyampaikan sesuatu dalam bentuk ilustrasi atau penjelasan, biarlah hal itu membangkitkan suatu pertanyaan baru dalam murid dengan sendirinya.

11. Berikan kepada murid waktu untuk berpikir setelah guru tahu pasti bahwa pikirannya sedang bekerja. Doronglah dia untuk bertanya apabila ada sesuatu yang kurang ia mengerti.
12. Jangan terlalu cepat menjawab pertanyaan yang diajukan selain mengulangi pertanyaan itu dalam bentuk lain yang lebih luas dan lengkap, dan sering-seringlah menjawab dengan pertanyaan baru yang memperdalam pemikiran.
13. Ajarkan murid-murid itu untuk bertanya, apa, mengapa, dan bagaimana--yaitu sifat, penyebab dan cara dari tiap fakta atau prinsip yang diajarkan kepada mereka. Juga di mana, bila, oleh siapa, dan, jadi--tempat, waktu, siapa pelakunya, dan konsekuensi sebuah peristiwa.
14. Penceritaan kembali pelajaran oleh murid hendaknya jangan menghabiskan bahan yang ada. Selalu sediakan sedikit bahan pelajaran tambahan untuk merangsang pikiran dan minat belajar mereka.

Proses Belajar

Sekarang kita harus beralih dari guru kepada murid. Kita telah melihat bahwa tugas seorang guru pada hakikatnya adalah membangkitkan dan membimbing muridnya untuk beraktivitas sendiri. Kini kita hendak mempelajari tugas murid-murid, yaitu memakai aktivitas sendiri ini untuk belajar. Hukum mengajar dan hukum belajar pada mulanya kelihatan hanya sebagai segi-segi berlainan dari hukum yang sama. Tetapi sesungguhnya kedua hukum itu benar-benar berbeda--yang satu berlaku untuk pekerjaan guru, yang kedua berlaku untuk pekerjaan murid. Hukum yang bersangkutan dengan proses mengajar menyangkut sarana dengan mana aktivitas sendiri itu dibangkitkan; hukum yang bersangkutan dengan proses belajar akan menentukan tentang bagaimana aktivitas ini akan dipakai.

Jika kita mengamati seorang anak pada waktu ia belajar dan memerhatikan dengan saksama apa yang dilakukannya, akan jelas bahwa dari pihak murid itu diperlukan lebih banyak dari sekadar memusatkan perhatian atau mengarahkan tenaga seadanya. Ada suatu tindakan atau proses yang nyata dan jelas yang harus ia lakukan. Dengan daya mentalnya sendiri, dalam pikirannya ia harus membentuk suatu konsep yang benar mengenai fakta-fakta atau prinsip-prinsip yang diberikan dalam pelajaran itu. Kepada dari tujuan inilah semua usaha guru dan murid hendaknya diarahkan. Karena itu, hukum proses belajar dapat dirumuskan sebagai berikut. "Murid harus menimbulkan kembali kebenaran yang dipelajari itu dalam pikirannya sendiri."

Berikut peraturan praktis bagi guru dan murid dalam hukum proses belajar.

1. Bantulah murid memperoleh pikiran yang jelas mengenai tugas yang harus dikerjakan.
2. Beritahukan dia bahwa kata-kata dalam pelajaran telah dipilih secara teliti, bahwa kata-kata itu mengandung makna khusus yang penting untuk dicari tahu artinya.
3. Perlihatkan kepadanya bahwa biasanya ada lebih banyak hal yang tersirat daripada yang dikatakan.
4. Mintalah ia untuk menerangkan dengan kata-kata sendiri arti pelajaran itu sebagaimana ia memahaminya. Anak itu harus bertekun sehingga ia menangkap seluruh maksud pelajaran.

5. Biarlah murid itu senantiasa ditanya mengapa, sampai ia menyadari bahwa ia sendiri diharapkan untuk memberikan alasan yang tepat bagi pendapatnya. Tetapi hendaknya anak itu juga mengerti dengan jelas bahwa alasan-alasan itu harus sesuai dengan bahan yang sedang dipelajari.
6. Berusahalah menjadikan murid itu seorang "penyelidik yang bebas"--seorang yang mempelajari masalah kehidupan dan mencari kebenaran. Kembangkan dalam dirinya kebiasaan untuk menyelidik dengan lebih mendalam.
7. Bantulah ia untuk menguji pengertian-pengertiannya guna mengetahui apakah sudah persis seperti apa yang diajarkan menurut kemampuannya.
8. Berusahalah senantiasa mengembangkan sikap murid itu untuk menghormati kebenaran sebagai sesuatu yang mulia dan abadi.
9. Ajarlah murid-murid untuk membenci kepalsuan, perselisihan kata, serta menjauhinya.

295/2006: Hukum Peninjauan Kembali dan Penerapan

Sekarang, anggap saja proses mengajar itu sudah rampung. Guru dan murid-muridnya telah saling bertatap muka dan melakukan tugas mereka bersama. Dengan memakai bahasa yang lengkap dengan segala gagasan dan ilustrasi, mereka telah bicara dan saling mengerti. Pengertian telah berpindah ke dalam pikiran para murid. Kini pengetahuan itu berada di dalam pikiran mereka, cukup lengkap untuk dicernakan dan untuk memengaruhi tindak-tanduk dan membentuk kepribadian mereka. Apa lagi yang dibutuhkan sekarang?

Tugas guru mungkin sudah selesai, tetapi masih ada pekerjaan sulit yang harus dilakukan, mungkin yang paling sulit. Segala sesuatu yang telah diajarkan kini tersimpan dalam benak murid-murid itu, masih sebagai sesuatu yang bersifat potensial, bukan sebagai sesuatu yang sudah benar-benar mendarah daging. Melalui proses apakah pemikiran yang telah dikembangkan itu akhirnya akan tercermin dalam kebiasaan hidup sehari-hari? Dengan cara bagaimanakah konsepsi-konsepsi yang telah diperoleh murid dapat melahirkan idealisme yang tidak akan buyar? Tugas penyelesaian terakhir berupa hukum yang terakhir dalam hukum mengajar, yaitu hukum peninjauan kembali dan penerapan. Hukum tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut. "Penyelesaian, pengujian, dan peneguhan pengukuhan tugas mengajar harus dilakukan dengan jalan peninjauan kembali dan penerapan."

Pernyataan hukum ini meliputi tujuan-tujuan utama dari peninjauan kembali, yaitu (1) menyempurnakan pengetahuan, (2) mengukuhkan pengetahuan, dan (3) membuat pengetahuan itu menjadi siap-pakai dan berguna. Ketiga tujuan ini, meskipun dipisah-pisahkan secara teori, sesungguhnya saling berkaitan dan dicapai melalui proses yang sama. Betapa berharga dan pentingnya hukum peninjauan kembali ini tidak usah diragukan lagi. Ketika seorang guru mengajar, tidak ada waktu yang lebih berharga daripada waktu yang dipakai untuk tinjauan kembali ini. Sekiranya semua faktor lain sama, maka guru yang dinilai paling cakap dan sukses adalah guru yang menolong murid-muridnya untuk sering melakukan peninjauan kembali secara saksama dan menarik.

Peraturan Praktis Bagi Guru

Di antara peraturan praktis untuk tinjauan kembali, yang berikut inilah yang paling bermanfaat.

1. Anggaplah peninjauan kembali sebagai sesuatu yang selalu dapat dilakukan.
2. Sediakan waktu-waktu tertentu untuk tinjauan kembali. Tinjaulah kembali secara singkat pelajaran sebelumnya pada setiap permulaan jam pelajaran di kelas.
3. Pada akhir tiap jam pelajaran, tengoklah kembali jalan yang sudah dilalui. Hampir semua pelajaran yang dilakukan dengan baik ditutup dengan suatu ikhtisar. Ada baiknya jika murid-murid mengerti bahwa mereka semua harus siap untuk sewaktu-waktu diminta membuat ringkasan mengenai pelajaran yang telah dipelajari pada akhir jam pelajaran.
4. Sesudah lima atau enam pelajaran atau pada bagian terakhir dari suatu pokok atau bab pelajaran, tinjaulah kembali pelajaran itu mulai dari awalnya. Guru yang terbaik menyisihkan sepertiga waktu dari tiap jam pelajaran untuk meninjau kembali. Mungkin kemajuannya agak lambat, namun teratur dan mantap.
5. Bilamana dapat menunjuk kembali kepada pelajaran terdahulu, manfaatkan kesempatan itu agar pengetahuan yang lama itu dapat dilihat kembali di bawah sorotan yang baru.
6. Tiap pelajaran baru hendaknya sekaligus meninjau kembali dan menerapkan bahan pelajaran terdahulu.
7. Tinjauan kembali yang pertama hendaknya dilakukan secepatnya. Kalau dapat, langsung sesudah pelajaran itu selesai.
8. Supaya tinjauan kembali itu mudah dan cepat, guru perlu mengingat secara garis besar bahan apa yang sudah dipelajari, bagian demi bagian sehingga selalu siap dipakai. Dengan demikian, setiap saat ia siap untuk melakukan suatu tinjauan kembali mengenai bagian apa pun dari pelajaran itu. Apabila murid-murid melihat bahwa gurunya menganggap hal mengingat serta menguraikan kembali apa yang pernah dipelajari sebagai sesuatu yang penting, mereka sendiri pun akan ingin berbuat demikian, dan mereka akan senang untuk bersiap-siap menjawab tiap pertanyaan guru.
9. Pertanyaan-pertanyaan baru mengenai pelajaran yang lewat, gambaran baru untuk pokok-pokok yang lalu, bukti-bukti baru untuk keterangan terdahulu, penerapan baru atas kebenaran yang lama, semuanya itu akan membuat murid senang untuk melihat kembali dengan penuh minat kepada bahan pelajaran yang lama, sehingga menghasilkan suatu tinjauan kembali yang efektif.
10. Tinjauan kembali pada akhir pelajaran, yang tidak boleh dilupakan, harus bersifat menyeluruh, mendalam, dan benar-benar matang, di mana berbagai pokok pembahasan perlu dikelompokkan secara jelas seperti pada sebuah bagan sehingga murid itu benar-benar memahami dan menguasai seluruh bahan yang sudah dipelajarinya itu.
11. Carilah sebanyak mungkin contoh penerapan bahan pelajaran itu. Setiap contoh penerapan yang telah dipikirkan meliputi suatu tinjauan kembali yang bermanfaat dan efektif.
12. Jangan lupa manfaatkan pekerjaan tangan sewaktu meninjau kembali bahan pelajaran terdahulu.
13. Doronglah murid untuk mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang lalu. Hendaknya hal ini dilakukan sesering mungkin. Dengan demikian, murid-murid akan segera terbiasa untuk datang ke kelas dengan membawa pertanyaan yang akan ia ajukan serta siap dengan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan lain.

296/2006: Kepentingan Pendidikan Anak

Apabila kita memerhatikan cara kerja seorang tukang kebun yang sedang menanam sebuah pohon, kita akan menemui sebuah metode "pertumbuhan" dalam kehidupan manusia. Seorang tukang kebun tidak bisa mengadakan sebuah biji, tetapi ia tahu hukum "pertumbuhan". Pekerjaannya adalah mengerat, menyiram, mengatur, dan memberi pupuk agar biji yang kecil itu bertumbuh menjadi sebuah pohon yang rimbun daunnya dan lebat buahnya. Pertumbuhan seorang anak juga bagaikan sekuntum bunga, yang di dalamnya mengandung suatu kekuatan atau kemampuan yang dapat digali. Jika kita ingin kehidupan yang mungil ini bertumbuh, kita harus mendidik mereka dengan baik.

Pendidikan Dalam Alkitab

Ayat-Ayat dalam Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Lama ditegaskan bahwa tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan tekun ([Ulangan 6:6-7](#)), mendidik anak-anaknya untuk dapat mengenal perintah/taurat Allah ([Mazmur 78:5,6](#)), mendidik mereka di jalan yang benar ([Amsal 22:6](#)), dan menjawab pertanyaan seorang anak dengan tepat ([Keluaran 12:26,27;13:8](#)). Mendidik anak adalah suatu keharusan karena anak merupakan warisan Allah kepada orang tua ([Mazmur 127:3](#)), bahkan bila perlu mereka diizinkan mendidik anak dengan memberikan hukuman jasmani ([Amsal 22:15; 19:18; 23:13-14; 29:15,19](#)). Beberapa ayat Alkitab ini membuktikan bahwa bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama sangat mementingkan pendidikan terhadap anak.

Ayat-Ayat dalam Perjanjian Baru Yesus sedikit pun tidak memandang rendah seorang anak. Banyak ayat yang membuktikan bahwa Yesus sangat mengasihi anak-anak, misalnya: [Markus 9:36,37; 10:13-16; Matius 11:16-17; 18:3-10; 19:13-15; 21:15-16; Lukas 18:15-17](#), dll. Di tengah-tengah kesibukan-Nya, Yesus belum pernah menolak kehadiran anak-anak, dengan rela Ia mendekati mereka, memenuhi kebutuhan mereka, bahkan memberkati mereka.

Dalam tradisi Perjanjian Baru, pendidikan terhadap anak, merupakan tanggung jawab orang tua. Dalam Kolose 3:21 dan Efesus 6:4 disebutkan bahwa orang tua harus mendidik anak dalam ajaran firman Allah. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak adalah memelihara mereka, mencukupi kebutuhan materi dan emosi mereka, serta menasihati mereka agar bertumbuh.

Pengaruh Dari Lingkungan Agama

1. Anak-anak membutuhkan bantuan orang lain di bidang pertumbuhan moral dan kerohanian. Sejak kecil mereka sudah dapat dididik untuk memiliki standar pemikiran dan konsep moral, tetapi di bidang rohani perlu dibantu agar mereka bisa bertumbuh.
2. Sejak dini anak-anak sudah dibuai dalam suasana kehangatan. Pendidik dan orang tua harus memberikan suasana hangat dan kasih sehingga membantu mereka merasakan kasih Allah dan hidup saling mengasihi dengan sesama orang Kristen.
3. Sedini mungkin orang tua sebaiknya menyekolahkan anak di sekolah Kristen atau membawa mereka ke sekolah minggu karena didikan firman Tuhan dapat membentuk mereka memiliki suatu konsep hidup dan karakter yang sempurna. Meskipun hanya satu jam seminggu, namun pendidikan di sekolah minggu dapat menjadi salah satu bagian

yang teramat penting dalam kehidupan mereka. Menyediakan suasana rohani yang indah dapat memengaruhi kehidupan anak sehingga sejak kecil mereka senang dan merindukan kebenaran Tuhan.

Dasar Konsep Nilai

Pepatah orang Cina mengatakan, "Usia tiga tahun menentukan usia delapan puluh." Pepatah lain juga mengatakan, "Di usia tiga tahun melihat kedewasaan, di usia tujuh tahun melihat usia tua." Artinya ialah segala sesuatu yang diterima pada masa kanak-kanak akan menentukan gaya hidupnya kelak di kemudian hari. Kehidupan masa kanak-kanak dapat menjadi model kehidupan masa depannya. Masa awal kehidupan anak adalah masa yang sangat penting; oleh sebab itu, harus ditetapkan suatu dasar yang kuat dan baik. Kehidupan pada usia lima tahun dalam masa prasekolah adalah sebagai berikut.

1. Masa penentuan dasar
Masa yang terpenting dalam kehidupan seseorang ditentukan pada masa pertumbuhan dan perubahannya sejak lahir hingga saat masuk sekolah.
2. Masa perkembangan karakter
Dasar karakter dan sifat seseorang terbentuk pada usia lima tahun pertama.
3. Masa belajar
Masa kanak-kanak adalah masa belajar yang berharga. Dalam tahun-tahun itu mereka banyak belajar tentang arti pertumbuhan hidup.

Seorang filsuf bernama Rousseau berkata, "Sebelum masuk dunia sekolah, karakter/sifat anak pada usia enam tahun sudah hampir terbentuk." Socrates mengatakan bahwa dalam suatu pekerjaan, saat awal merupakan yang terpenting; pandangan ini benar dan sesuai dengan hidup bayi dan anak. Perkataan tokoh-tokoh ini mengingatkan kita bahwa jika kita ingin membimbing dan mendidik anak-anak agar memiliki karakter yang indah, kita harus memerhatikan perkembangan perilaku mereka di masa prasekolah, sebagaimana ucapan yang mengatakan, "Permulaan yang baik merupakan separuh dari keberhasilan." Orang tua harus sabar mendidik anak agar dapat melaksanakan kewajiban yang agung ini.

Sumbangsih dari Ilmu Jiwa

Para ahli psikoanalisis berpendapat bahwa segala pengalaman di masa kanak-kanak akan menentukan perkembangan karakter mereka. Jadi, ketika seorang mengalami masalah kejiwaan, cara membimbingnya ialah dengan menyelidiki pengalaman di masa kanak-kanaknya. Jikalau anak-anak memperoleh pendidikan yang tepat dan dibina dalam suatu konsep nilai yang tepat, pengaruh yang baik ini akan terus berlanjut hingga dewasa.

Dalam ilmu jiwa behaviorisme (behavior psychology) ditegaskan betapa pentingnya peran lingkungan. John B. Watson berpendapat, "Berikan kepada saya dua belas anak yang sehat, mereka akan saya didik sesuai dengan keinginan saya, dan saya yakin dapat membentuk mereka dan menjadikan mereka seorang dokter, ahli hukum, seniman, pedagang, pemimpin. Sekalipun mereka adalah pengemis dan pencuri, tanpa menghiraukan apa dan bagaimana bakat mereka, serta hobi, sifat, kekuatan, jabatan, dan kebangsaan dari nenek moyang mereka."

Seorang filsuf dari Inggris, John Locke, juga berpendapat bahwa pendidikan di masa kanak-kanak sangat penting. Ia mengakui bahwa setiap orang memiliki temperamen yang khusus, tetapi lingkungan tetaplah yang membentuk jiwa. Masa bayi adalah yang paling mudah dibentuk sesuai dengan keinginan kita. John Locke menegaskan bahwa jiwa anak itu bagaikan selembar kertas putih yang menanti orang dewasa untuk mengisinya. Pendapat John Locke ini sudah tentu tidak sepenuhnya dapat diterima, walaupun ada kebenarannya. Pengalaman di masa kanak-kanak akan sangat memengaruhi kehidupan seseorang; oleh karena itu, pendidikan di masa kanak-kanak tidak boleh diremehkan.

Pentingnya Pendidikan Di Sekolah Minggu

Di sekolah minggu, anak tidak memiliki waktu yang cukup panjang, akan tetapi jika guru sekolah minggu dapat mengembangkan pendidikan agama secara sistematis, dampaknya akan sangat memengaruhi kehidupan anak itu.

Nilai dari Sejarah Kehadiran sekolah minggu sampai sekarang merupakan visi dan beban dari seorang wartawan Inggris bernama Robert Raikes. Beliau melihat kebobrokan masyarakat di Gloucester dan dengan menyadari kebutuhan masyarakat akan kehidupan rohani, dimulailah gerakan sekolah minggu yang mulia itu. Pada hari Minggu, anak-anak pengangguran yang sedang melakukan kejahatan di jalan-jalan dikumpulkan ke dalam sebuah rumah seorang Kristen dan kepada mereka diajarkan Alkitab.

Pada tahun 1780, sekolah minggu yang pertama dimulai dengan mengajarkan agama agar anak-anak itu dapat mengecap pendidikan, dan yang lebih penting dari itu adalah kelakuan dan kehidupan mereka mengalami perubahan yang baik. Sekolah minggu kemudian tersebar ke seluruh Inggris, juga dengan cepat tersebar ke seluruh dunia. Khususnya di Amerika Serikat, sekolah minggu mengalami perkembangan yang sangat pesat dan itu disebabkan banyaknya tokoh yang ikut mengembangkan sekolah minggu, seperti Stephen Paxson. Karena melalui sekolah minggu ia memperoleh keselamatan, ia kemudian mendirikan sekolah minggu di mana-mana, bahkan sampai lebih dari seribu. Dewasa ini sekolah minggu bukan saja menyelidiki Alkitab, tetapi juga membimbing orang untuk membawa jiwa yang baru.

Gereja melalui sekolah minggu bertumbuh dengan pesat. Apalagi di gereja, sekolah minggu memang mempunyai fungsi tersendiri yang tidak dapat diabaikan. Amanat dari sekolah minggu ialah menjalankan Amanat Agung Tuhan Yesus yang tercantum dalam Injil Matius 28:19, 20: "... karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptiskan mereka dalam nama Allah Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Pengaruh Seorang bapak sekolah minggu bernama Dr. J.N. Frost berkata, "Pekerjaan sekolah minggu adalah mengajar Alkitab, menanamkan firman Allah ke dalam jiwa anak yang mungil. Di sekolah minggu setiap detik merupakan pengalaman yang berharga bagi anak-anak." Oleh karena itu, sekolah minggu menjadi bagian yang penting bagi gereja untuk mendidik anak. Ny. Myrtle Owens Looney berkata, "Anak-anak perlu menjadi orang Kristen, bahkan harus bertekad untuk meneladani Yesus, dan untuk ini, mereka harus bertobat, mengenal, dan menerima Yesus." Beberapa ahli pendidikan anak mengatakan bahwa pada masa itu banyak anak belajar di sekolah

minggu dalam waktu singkat. Karena itu, gereja harus menyediakan lingkungan yang baik bagi sekolah minggu, Alkitab harus menjadi bahan utama dalam mengajar anak. Gereja harus menerima kehadiran anak-anak karena mereka merupakan motor gereja yang akan datang, selain merupakan kekuatan yang tersembunyi bagi pertumbuhan gereja. Jelaslah pekerjaan dan pengajaran di sekolah minggu mempunyai pengaruh yang besar; oleh sebab itu, kita harus sedini mungkin membina anak-anak untuk mengenal Allah, berkenalan dengan Injil, mengenal pengajaran Alkitab, agar benih Injil dapat berakar ke bawah dan berbuah ke atas. Orang tua yang bijak harus cepat memanfaatkan kesempatan ketika anak-anak masih menurut untuk membawanya ke sekolah minggu, supaya mereka dibimbing. Guru sekolah minggu yang bijak harus memanfaatkan kesempatan untuk mengajar firman Allah dengan setia, seperti Lois dan Eunike, nenek dan ibu Timotius, yang menanamkan firman Allah di hati Timotius yang masih kecil.

Amsal berkata, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari pada jalan itu" (Amsal 22:6).

297/2006: Penginjilan Pada Anak-Anak

Tidak banyak orang dewasa yang mengetahui cara yang "benar" untuk memimpin seorang anak, khususnya anak yang masih kecil, kepada keselamatan melalui iman dalam Yesus Kristus. Bahkan lebih sedikit lagi orang dewasa yang setuju tentang batas usia minimum untuk pengambilan keputusan. Namun, para pendidik setuju bahwa kebanyakan keputusan untuk Kristus diambil orang saat kanak-kanak daripada masa remaja atau dewasa. Jika ini adalah masa-masa terbaik untuk menyampaikan rencana penyelamatan kepada anak-anak, metode terbaik apa yang bisa digunakan?

Guru harus memulai dengan pemahaman mereka sendiri tentang proses dan dasarnya dalam Alkitab. Karena kata-kata, simbol, dan konsep yang abstrak belum dapat dipahami oleh kebanyakan anak di bawah usia 10 atau 11 tahun, bahasa keselamatan harus dibuat bermakna dalam tingkat usia mereka. Selain itu, seorang anak mungkin bisa menangkap konsep-konsep yang terdapat dalam keselamatan—namun, itu tidak berarti anak memiliki keinginan untuk melakukan tindakan. Guru harus peka terhadap pertumbuhan rohani setiap anak dan memberi perhatian kepada beberapa anak yang menunjukkan kesiapan.

Jika para pemimpin menyampaikan rencana keselamatan kepada anak-anak, mereka harus menawarkan kesempatan kepada anak-anak itu untuk berbicara secara pribadi kepada salah satu dari mereka, untuk bertanya, atau meminta salah seorang dewasa untuk berdoa bersama mereka saat menerima Kristus. Guru harus selalu menghindari permohonan-permohonan yang menyerang emosi anak-anak dan keinginan mereka untuk menyenangkan guru mereka. Kadang-kadang anak-anak mengangkat tangan mereka bersama-sama dengan teman-teman sekelas mereka hanya untuk menjadi bagian dari kumpulan itu atau karena beberapa iming-iming, misalnya hadiah.

Peranan guru hanyalah untuk menyampaikan kasih Allah kepada setiap anak sesuai dengan tingkat pemahaman mereka dan peka terhadap kesiapan anak untuk menanggapi kasih itu. Tugas mengarahkan hati anak kepada Tuhan bukanlah tugas guru melainkan tugas Roh Kudus.

Lima Langkah Penyampaian Yang Sederhana

Tidak semua anak yang datang ke gereja memiliki latar belakang atau pengetahuan yang sama tentang Tuhan. Pembentukan awal yang harus diperhatikan--bahkan pada anak-anak yang lebih besar--adalah tentang kesadaran akan keberadaan Allah. Para guru harus menanyakan pertanyaan penting untuk memastikan apakah anak sudah mengerti atau belum.

Lima langkah berikut ini dapat digunakan sebagai tuntunan umum bagi seorang guru untuk menyampaikan Injil kepada anak-anak.

1. "Allah yang sama, yang berkuasa telah menciptakan bumi dan segala isinya, juga menciptakan kamu. Dia menciptakan kamu dengan sangat istimewa dan Dia juga sangat mengasihimu. Dia ingin kamu juga mengasihinya dan menjadi bagian dari keluarganya." (Yakinkan anak-anak bahwa hal ini tidak berarti mereka harus meninggalkan keluarga mereka di bumi ini, namun bergabung dengan keluarga istimewa dengan saudara-saudara di seluruh bumi.)
2. "Setiap kali kamu melakukan hal-hal yang tidak baik, atau bahkan berpikir untuk melakukannya, itu disebut 'dosa'. Dosa ini menjauhkan kita dari keluarga Allah. Dosa membuat kita tidak bahagia." (Seorang anak harus dapat membuat daftar beberapa dosa yang bisa saja mereka lakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jawaban yang tidak sesuai dengan pengalaman anak, misalnya membunuh atau berzinah, bisa menandakan anak kurang memahami bahwa dia adalah orang yang berdosa dan mau mengakui dosanya.)
3. "Alkitab kita bercerita tentang orang pertama yang melakukan dosa. Mereka tidak melakukan apa yang Allah perintahkan kepada mereka. Karena mereka berdosa, suatu hari mereka akan menjadi tua dan mati. Mereka tidak diizinkan untuk hidup kekal di rumah Allah yang indah yang telah Allah sediakan bagi mereka. Kita semua berdosa dan suatu hari setiap kita akan mati. Meskipun orang sudah berusaha keras untuk berbuat baik, mereka kadang-kadang juga melakukan dosa." (Namun, anak-anak mungkin perlu diberitahu bahwa kematian tidak akan terjadi secara cepat sebagai akibat dari perilaku yang tidak baik, tetapi kematian datang di saat yang tidak kita ketahui. Kematian adalah akibat alami dari dosa.)

"Setelah mati, ada bagian khusus dari kita yang terus hidup. Tubuh ini kita pakai di dunia--tubuh yang tumbuh, terluka atau sakit, berlari, melompat dan bermain-main--tidak akan lagi diperlukan dan akan dikubur di tanah. Bagian istimewa yang tidak dapat dilihat, seperti Tuhan, masih terus dapat berpikir dan merasakan. Bagian dari diri kita yang disebut roh itu, akan pergi ke rumah Allah yang indah di surga dan akan bersama-sama dengan Dia, dan kita harus tidak berdosa. Karena jika kita berdosa kita tidak dapat masuk ke rumah itu."

"Allah telah membuat supaya dosa kita dapat diampuni. Dia mengirimkan Yesus, Anak-Nya, untuk menanggung hukuman bagi kita semua. Ketika Yesus mati, Dia menanggung hukuman semua orang berdosa di dunia ini. Allah memberikan Yesus, Anak-Nya, untuk menanggung semua hukuman kita sehingga Allah dapat mengampuni kita. Ini menjadikan kita seolah-olah tidak berdosa lagi. Kita dapat hidup dengan Tuhan dan menjadi bagian dari keluarga-Nya."

4. "Kita tidak harus menunggu sampai kita mati dan ke surga untuk berteman dengan-Nya. Kita dapat menjadi bagian dari keluarga-Nya sekarang. Kita harus mengatakan kepada Allah bahwa kita tahu bahwa kita ini berdosa dan kita menyesal. Karena lewat apa yang telah dilakukan Yesus, Allah dapat memberi kita hadiah pengampunan yang cuma-cuma. Kita dapat mengatakan kepada Allah bahwa kita menerima hadiah-Nya dan percaya bahwa Yesus menyelamatkan kita dari hukuman atas dosa-dosa kita."

"Berbicara kepada Tuhan itu mudah. Sebut saja nama-Nya dan Dia akan mendengarkan. Dia sudah menunggumu untuk berbicara dengan-Nya. Kamu tidak perlu berada di tempat yang istimewa atau menunggu waktu khusus pada suatu hari."

5. "Ketika kamu percaya Tuhan mengampuni dosamu, kamu menjadi anggota keluarga-Nya. Sebagai anak-Nya, kamu akan ingin mematuhi peraturan-Nya. Kadang-kadang kamu akan membuat kesalahan dan melakukan sesuatu yang salah. Jangan khawatir, Tuhan tidak pernah mengeluarkanmu dari keluarga-Nya. Kamu tetap dapat berbicara dengan Tuhan dalam doa. Kamu dapat membaca pesan-pesan istimewa-Nya di dalam Alkitab. Orang-orang akan tahu bahwa kamu adalah anak Allah jika mereka melihatmu mematuhi orang tuamu, menolong sesama, dan menjadi anak yang baik hati. Kamu dapat menceritakan Yesus kepada teman-temanmu dan mungkin mereka pun ingin menjadi bagian dari keluarga-Nya juga."

Berikut ini referensi yang dapat digunakan.

- [1Yohanes 4:8](#) : "Allah adalah kasih"
- [Roma 3:23](#) : "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah"
- [Roma 6:23](#) : "Sebab upah dosa ialah maut, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita."
- [1Korintus 15:3](#) : "Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci"
- [1Yohanes 4:14](#) : "Bapa telah mengutus Anak-Nya menjadi Juru Selamat dunia."
- [Yohanes 1:12](#) : "semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya"
- [Mazmur 119:11](#) : "Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau."

Adalah merupakan ide yang bagus untuk menyebutkan dan membaca ayat-ayat ini dengan menggunakan Alkitab anak-anak sendiri. Namun perlu diingat, keseluruhan poin dari mencari ayat-ayat ini dalam Alkitab mereka adalah untuk menegaskan bahwa ayat-ayat itu adalah benar untuk anak tersebut secara pribadi dan bahwa ada janji-janji di dalam firman Tuhan yang dapat mereka baca dan percayai. Firman Allah tidak akan kembali kepada-Nya tanpa mencapai tujuan mengapa Dia mengirimkannya; namun, guru yang membuat diskusi tentang keselamatan menjadi sekadar pelajaran membaca akan menghalangi kemajuan dari tujuan yang diharapkan. Jika memiliki kemahiran membaca yang terbatas, atau versi yang digunakan tidak mudah dipahami, guru cukup menerangkan arti dari apa yang ada dalam Alkitab.

Ketika seorang anak telah memutuskan untuk menerima Kristus sebagai Juru Selamatnya, kini saatnya untuk menindaklanjuti. Guru mungkin tak selalu punya kesempatan memimpin anak dari waktu ia mulai datang kepada Kristus secara pribadi, sampai ke tahap memuridkan anak di masa remaja, usia belasan sampai dewasa. Namun, sering kali sangat mungkin bagi guru untuk menindaklanjuti dengan memberikan bahan-bahan pelajaran Alkitab beserta catatan yang memberi dorongan semangat dan nomor telepon yang dapat dihubungi.

Berikut ini beberapa saran tambahan untuk mengajar.

1. Sediakan kisah pengalaman yang menjelaskan konsep-konsep abstrak. Buatlah saat-saat yang paling dapat digunakan untuk mengajar. "John, aku dengar kamu memaafkan Mark yang sudah memukulmu. Itulah yang Tuhan lakukan kepada kita jika kita melanggar perintah-Nya."
2. Selidikilah jawaban-jawaban yang "tepat". Mintalah jawaban yang sesuai dengan istilah-istilah anak-anak dan yang mereka pahami-- bukan jawaban hafalan atau jawaban yang hanya bertujuan untuk menyenangkan guru. Jika seorang anak menggunakan istilah "Yesus di hatiku," mintalah dia untuk menjelaskan apa maksudnya tanpa menggunakan kata "hati".
3. Biarkan anak-anak mendramatisir perasaan-perasaan yang sulit diekspresikan dengan kata-kata.
4. Jelaskan konsep-konsep tersebut dengan urutan yang logis.
5. Ingatlah bahwa meningkatnya jumlah anak tanpa ayah atau yang memiliki ayah yang kejam bisa membuat istilah "Bapa yang baik, yang mengasihi" sulit untuk dimengerti. (t/Ratri)

298/2006: Bimbingan Pastoral Untuk Anak Sekolah Minggu

Mungkin kebanyakan gereja di Indonesia tidak memunyai pelayanan pastoral untuk anak-anak. Barangkali karena gereja memandang belum perlu, tidak pernah terpikir, tidak peduli, atau tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mungkin semua asumsi ini benar. Padahal, sama halnya dengan orang dewasa, anak-anak pun perlu mendapatkan bimbingan dan pelayanan pastoral. Pelayanan ini bisa dilakukan bekerja sama dengan sekolah minggu yang adalah bagian dari pelayanan gereja.

Krisis Masa Anak-Anak

Sebagaimana orang dewasa, anak-anak pun dapat mengalami krisis ketika terjadi suatu peristiwa dalam hidupnya seperti: perceraian orang tua, kematian orang penting dalam hidupnya (misalnya, orang tua, saudara kandung, kakek, nenek, teman), sakit keras, masuk rumah sakit, terjadi kekerasan (seperti fisik, seksual, emosi), kecelakaan, dan trauma.

Ketika anak-anak berada dalam krisis, kemampuan mereka ditantang. Seperti kebanyakan orang dewasa, anak-anak yang sedang menghadapi krisis, mungkin merasa tidak dapat mengendalikan diri, menjadi korban situasi, tidak siap, dan bingung.

Banyak anak yang terlantar dan tidak pernah mendapatkan bimbingan/ konseling bukan karena ketidakmampuan atau keterbatasan waktu pendeta dan para pelayan anak, melainkan karena ketidakpedulian dan ketidaksadaran mereka akan masalah yang dihadapi anak-anak. Program konseling dalam gereja dibuat untuk jemaat dewasa, tetapi tidak menyadari akan kebutuhan rohani anak-anak.

Yesus merupakan teladan dalam hal memperlakukan anak-anak, terutama dalam tindakan pelayanan yang setia dan efektif. Gereja dapat belajar dari Yesus tentang bagaimana memperlakukan anak-anak. Dia menempatkan pelayanan anak-anak dalam prioritas pelayanannya. Yesus begitu memihak kepada anak-anak sehingga Ia berkata bahwa orang yang memerhatikan anak-anak sebenarnya mengindahkan-Nya, sebagaimana dicatat oleh Markus: "Lalu Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, kemudian Ia memeluk anak itu dan berkata kepada mereka, 'Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku' (Mk. 9:36-37)."

Anak-anak yang sedang berada dalam krisis/masalah sangat membutuhkan intervensi karena cara mereka mengalami dan menafsirkan krisis akan memengaruhi setiap segi perkembangan dirinya kelak. Bila anak-anak yang sedang menghadapi krisis diintervensi, diharapkan mereka dapat mengatasi kekacauan di dalam dan di luar diri mereka dengan efektif. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap harga diri, kepercayaan, dan kemampuan mereka untuk mengatasi krisis di kemudian hari.

Bimbingan Dan Pelayanan Pastoral

Ketika anak-anak tidak mendapat bimbingan yang tepat, maka makna krisis mereka mungkin berubah. Emosi mereka tertekan dan dampaknya sangat serius terhadap perkembangan mental mereka. Bisa jadi mereka akan membuat kesimpulan yang salah tentang sifat dan cara Allah berhubungan dengan dunia. Mereka mungkin beranggapan bahwa Allah itu pemaarah, jahat, atau tidak punya perhatian terhadap mereka. Hal ini akan terus mengganggu masa kanak-kanaknya hingga remaja, bahkan mungkin sampai dewasa. Banyak masalah emosi, relasi, dan rohani yang diderita orang dewasa diakibatkan oleh krisis masa kanak-kanak yang tidak terselesaikan dengan tuntas.

Anak sebagai warga kelompoknya sering kali terhambat dalam krisis. Kebutuhan anak mungkin tidak pernah terpenuhi karena orang dewasa sibuk dengan kekhawatiran mereka sendiri sehingga anak-anak dikesampingkan. Dalam situasi seperti ini, gereja dan sekolah minggu dapat berperan dalam hal seperti:

1. membantu mereka memperoleh informasi yang benar;
2. berpartisipasi dengan mereka pada waktu mereka menginterpretasikan suatu masalah;
3. memberi penjelasan yang benar tentang suatu hal yang belum mereka ketahui;
4. membantu anak-anak mengembangkan rasa mampu mereka melalui berbagai program, misalnya keterampilan.

Untuk melayani anak-anak dengan efektif, langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mengasihi mereka, ikut merasakan perasaan mereka seperti sakit hati, takut, marah, cemas, khawatir, dan rasa kehilangan. Kita dapat berempati dengan mereka, tetap mendampingi mereka pada waktu mereka menghadapi krisis.

Berikut ini beberapa prinsip dasar pelayanan pastoral terhadap anak-anak yang dapat dilakukan.

1. Pendeta secara rutin mengunjungi kelas-kelas sekolah minggu dan guru diharapkan selalu membuka kesempatan berdialog langsung dengan anak.
2. Mengadakan retreat.
3. Berkunjung ke rumah murid-murid.
4. Menelepon.
5. Mengadakan pertemuan informal.

Semua metode ini atau metode apa pun yang digunakan, tujuannya adalah untuk membangun relasi dan komunikasi dengan anak-anak sehingga mereka merasa dikasihi, memiliki teman serta tidak dikesampingkan. Dampaknya, mereka akan terbuka untuk diajak berdialog dan tidak merasa takut untuk mengemukakan masalahnya.

Bermain, Seni, Dan Bercerita

Berbagai kegiatan dalam sekolah minggu dapat dipakai sebagai sarana untuk memberikan konseling bagi anak-anak yang membutuhkannya. Di antaranya adalah melalui kegiatan bermain, kegiatan seni, dan cerita-cerita yang disampaikan.

Salah satu tempat paling wajar untuk berbicara dengan anak-anak adalah saat bermain. Ajaklah mereka bermain karena anak-anak paling suka bermain. Jika memungkinkan, siapkan satu ruang khusus untuk bermain di gereja. Ruangan bermain dapat menjadi tempat yang paling aman dan nyaman bagi mereka apalagi jika mereka sudah sangat akrab dengan ruangan tersebut.

Bagi anak-anak, bermain sama seperti berbicara dan bekerja bagi orang dewasa. Oleh karena itu, untuk mendapatkan jalan pikiran dan perasaan anak yang paling komplis, seseorang harus masuk ke dalam dunia anak. Melalui bermain, banyak hal tentang diri mereka sendiri ditampakkan tanpa mereka sadari dan dapat memberikan pelayanan pastoral yang mereka butuhkan.

Bermain adalah jalan terbaik menuju pengertian. Melalui bermain, tingkat spontanitas anak-anak dapat tercapai. Tidak semua anak dapat diajak berbicara secara normal. Banyak anak yang dalam situasi normal pun sulit diajak berbicara langsung dengan orang dewasa. Apalagi kalau mereka dalam keadaan cemas, takut, atau stres. Masalahnya akan menjadi lebih sulit. Selain itu, tidak mudah juga untuk mendekati anak-anak untuk diminta menceritakan persoalan mereka. Hambatan datang bukan saja dari anak tersebut yang tertutup atau sulit mengemukakan persoalannya, tetapi hambatan terbesar justru datang dari orang tua anak yang merasa diintervensi urusan keluarganya.

Bimbingan pastoral terhadap anak-anak dapat juga dilakukan melalui kegiatan seni. Seni adalah pernyataan keinginan hati, harapan, ketakutan, ide, atau pengomunikasian kebutuhan emosi. Seni merupakan alat pernyataan diri yang sangat baik. Seni visual adalah alat yang paling banyak digunakan untuk melambangkan pengalaman manusia yang terdalam. Seni tidak tergantung pada kala-kata dan keterampilan verbal. Anak-anak akan merasa lebih bebas mengekspresikan diri mereka melalui karya seni, tanpa menyadari bahwa pikiran dan perasaan mereka dapat dimengerti dari karya seni yang mereka buat.

Pemilihan warna sering kali menggambarkan situasi yang sedang mereka alami. Dengan demikian, mereka akan mengungkapkan hal-hal penting tentang diri mereka sendiri melalui apa yang mereka gambar atau lukis, ini akan memudahkan gereja dalam melakukan pelayanan pastoral terhadap mereka. Pendeta pun dapat mengomunikasikan fakta kepada anak-anak melalui seni. Seni juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menyusun interviu atau alat evaluasi. Ketika seorang anak menolak untuk berbicara pada garis pikiran tertentu, seni dapat membantu memecahkan kebuntuan komunikasi.

Metode lain yang dapat digunakan dalam membimbing anak-anak adalah bercerita. Cara utama yang digunakan umat manusia untuk menyatakan imajinasi mereka adalah cerita. Cerita selalu digunakan umat manusia untuk mempertahankan dan mengomunikasikan hal-hal dasar tentang norma-norma atau iman kepercayaan mereka.

Mitos, dongeng, peribahasa, legenda adalah alat utama yang digunakan kelompok agama untuk meneruskan pusat kebenaran pengalaman rohani mereka kepada anak-anaknya. Contoh yang paling penting adalah makna pokok Injil yang terdapat dalam narasi Injil itu sendiri.

Anak-anak yang sedang dalam krisis umumnya terbuka terhadap ajaran baru. Sering kali mereka memberi tafsiran religius terhadap kejadian dan peristiwa yang membuat krisis. Penyampaian cerita kepada anak-anak adalah metode yang memberi pandangan hidup baru kepada anak-anak.

Tujuan ini dapat tercapai dengan menceritakan kisah Alkitab kepada mereka. Melalui cerita Alkitab tertentu, anak-anak memiliki kesempatan memikirkan krisis tertentu yang mereka alami. Misalnya, setelah anak-anak mendengar cerita tentang kesedihan Tuhan Yesus karena kematian Lazarus (Yoh. 11:1-44), mereka dapat berbicara tentang dukacita.

Pada umumnya, anak-anak senang mendengarkan cerita dan juga bercerita. Pada waktu anak-anak bercerita, mereka mengungkapkan informasi penting tentang pikiran dan perasaan dalam

hati mereka. Dunia emosi menurut pandangan anak-anak, seperti takut, marah, harapan, cemas, atau rasa bersalah terungkap melalui cerita. Misalnya, ketika anak-anak berusia antara lima sampai sembilan tahun bercerita, maka begitu banyak dari diri mereka sendiri yang masuk ke dalam cerita.

Dengan demikian, teknik bercerita merupakan salah satu cara bimbingan pastoral yang sangat baik untuk kalangan anak-anak. Memang untuk anak-anak di atas usia sembilan tahun, kadang-kadang mereka malu bercerita, atau kalau pun mereka bercerita, ceritanya sudah mereka sensor terlebih dahulu. Mereka malu menceritakan diri mereka sendiri, oleh karena itu bisa juga dipakai cara menulis. Karenanya, banyak anak yang senang menulis puisi atau buku harian.

Kerja sama sekolah minggu dengan gereja diharapkan dapat menjadikan bimbingan maupun pelayanan pastoral kepada anak dengan dasar kasih yang juga dimiliki Yesus kepada anak-anak.

299/2006: Musik Di Sekolah Minggu

Kuasa Musik

Musik merupakan alat komunikasi yang memiliki kuasa. Musik dapat memberikan hiburan, menguasai suasana hati, dan dapat pula menimbulkan beberapa reaksi sehingga orang bisa bertepuk tangan, mencururkan air mata, atau tersenyum. Di samping itu, musik dapat pula menimbulkan bermacam-macam perasaan pada diri seseorang. Musik dapat merusak akhlak atau menggembirakan, membunuh atau menyembuhkan, memberikan terang atau gelap. Musik adalah bahasa dunia yang dimengerti oleh semua orang. Karena itulah, kita sebagai pendidik Kristen bertanggung jawab memanfaatkannya sebagai pengungkapan kekristenan yang efektif. Sekolah minggu harus mendidik anak-anak, kaum muda, dan orang dewasa sehingga mereka dapat mengerti, menghargai, bahkan ikut serta dalam kegiatan musik Kristen.

Tujuan Musik Di Sekolah Minggu

Mengapa kita menyanyi di sekolah minggu? Apakah hal itu hanya merupakan suatu kebiasaan sebab termasuk tata cara kebaktian? Apakah sekadar untuk mengisi waktu saja? Tidak, musik bermanfaat untuk maksud-maksud yang lebih mulia.

Musik Sebagai Suatu Cara Memberikan Pengajaran Ada dikatakan bahwa doktrin kita itu lebih banyak diambil dari buku nyanyian gereja daripada buku teologi. Musik membantu untuk menopang dan meneguhkan firman Allah. Kebenaran-kebenaran Alkitabiah sering kali dapat dipelajari lebih cepat dan diingat lebih lama dengan menggunakan musik daripada dengan kata-kata atau tulisan. Sering kali nyanyian lebih mudah diingat daripada cerita, ceramah, atau pelajaran-pelajaran yang tertulis. Musik dapat dipakai untuk menyiapkan hati dan pikiran orang dalam menerima pengajaran.

Musik Sebagai Suatu Cara Penyembahan Musik merupakan cara yang berguna dan indah untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan kita kepada Tuhan. Musik mempersiapkan kita

untuk menyembah dengan menciptakan suasana dan sikap yang hormat dan tertib. Seusai firman Tuhan, musik bermanfaat sebagai suatu tindakan penyerahan kepada Tuhan yang sesuai dengan kebenaran yang baru kita terima. Pendek kata, kita memuji dalam suasana penyembahan karena kita mengasihi Tuhan, ingin memperlakukan Tuhan, dan ingin menolong orang lain supaya lebih dekat kepada-Nya.

Musik Sebagai Suatu Cara Pengungkapan Musik dipakai untuk mempersatukan jemaat dalam suatu aktivitas bersama dan menciptakan perasaan bahwa tiap-tiap orang termasuk dalam kelompok itu. Melalui musik kita juga dapat mengungkapkan perasaan dan sikap serta memberi jalan keluar untuk tenaga kita. Melalui musik kita memberi kesaksian tentang iman kita kepada Kristus. Pada umumnya musik digunakan sebagai nyanyian bersama dalam acara pembukaan atau penutup. Tetapi di samping itu, musik di sekolah minggu dapat juga dipakai dalam cara-cara berikut.

- a. Pakailah Musik Sebagai Tanda Pergantian Acara Suatu nyanyian tertentu dapat menandakan bahwa waktunya bermain sudah selesai, puji-pujian baru dimulai, pelajaran di kelas sudah berakhir, dan sebagainya.
- b. Pakailah Musik untuk Menciptakan Suasana yang Khusus Pada acara pembukaan, pakailah puji-pujian yang bersemangat untuk menyambut datangnya anak-anak. Sementara nyanyian yang tenang dipakai untuk menciptakan suasana penyembahan. Berbagai macam musik rekaman dapat digunakan sebagai latar belakang ketika berdoa atau sementara mengerjakan pekerjaan tangan.

Gunakan bakat musik anak-anak itu, yaitu bakat untuk menyanyi maupun memainkan alat musik. Suruh mereka tampil dalam nyanyian atau permainan, solo, atau dalam grup.

Memilih Musik

Karena musik merupakan bagian yang penting dalam pelayanan di sekolah minggu, Saudara harus berhati-hati dalam memilih nyanyian-nyanyian yang hendak Saudara gunakan. Berikut ini terdapat beberapa pertanyaan yang dapat Saudara pakai untuk menguji pilihan nyanyian-nyanyian itu.

1. Apakah arti kata-katanya jelas? Ada cerita-cerita lucu yang dengan jelas menyatakan bahwa sering kali anak kecil tidak mengerti kata-kata dalam nyanyian yang dinyanyikannya. Lalu dia cenderung untuk mengubah artinya sehingga menjadi sesuatu yang ia mengerti, misalnya, "Tuhan Yesus tidak bertobat," dan "Di salib, di salib, aku pikul dosaku," "Kasih buat Tuhan." Jangan lupa untuk menerangkan kata-kata yang baru atau yang sukar.
2. Dapatkah anak-anak mengalami apa yang dinyatakan oleh nyanyian itu? Nyanyian itu harus mengenai pengalaman-pengalaman yang sudah mereka kenal, yang terjadi di dalam dunia mereka.
3. Apakah nyanyian itu mengungkapkan kebenaran firman Allah dengan tepat? Nyanyian itu harus menyatakan paham-paham Alkitab yang benar dan harus mempunyai nilai rohani.

4. Apakah musik itu cocok dengan kata-kata nyanyian? Pesan dalam nyanyian itu harus dipertajam dengan lagunya.
5. Apakah musik itu cocok dengan seluruh tujuan kebaktian itu?

Merencanakan Penggunaan Musik

Ingatlah akan prinsip-prinsip di bawah ini saat Saudara merencanakan penggunaan musik di sekolah minggu.

1. Usahakan adanya keseimbangan. Pilihlah nyanyian penyembahan, kesaksian dan penyerahan. Gunakan koor-koor dan nyanyian-nyanyian gereja.
2. Usahakan variasi. Tempo, irama, dan jenis nyanyian harus berbeda-beda. Pakailah beberapa nyanyian yang sudah sering dinyanyikan dan beberapa nyanyian baru. Catatlah nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan itu untuk menjaga agar Saudara tidak terus-menerus menyanyikan nyanyian tertentu saja.
3. Usahakan pula keserasian. Cocokkan nyanyian-nyanyian itu satu dengan yang lain dan dengan tema kebaktian saat itu.

Mengajar Nyanyian Baru

1. Pelajarilah nyanyian itu dengan baik sehingga nanti Saudara dapat menyanyikannya tanpa salah.
2. Mintalah beberapa anak atau guru menyanyikan nyanyian baru itu sebagai nyanyian istimewa.
3. Tuliskanlah kata-kata nyanyian itu pada papan tulis. Hapuslah beberapa baris sementara anak-anak mempelajarinya.
4. Buatlah gambar-gambar mengenai kata-kata nyanyian itu. Gambar-gambar itu harus menyampaikan maksud yang tepat dari kata-kata nyanyian itu.
5. Terangkanlah arti kata-kata yang baru atau yang sukar. Tanyakan pendapat anak-anak tentang maksud penulis dalam nyanyian itu.
6. Nyanyikanlah nyanyian itu dengan berbagai cara. Bagilah anak-anak itu menjadi dua kelompok, yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Kemudian secara bergantian kelompok yang satu menyanyi dan kelompok yang lain mendengar. Atau guru-guru menyanyikan pembukanya dan anak-anak ikut menyanyi pada koornya. Ubahlah tempatau kerasnya suara, satu bait dinyanyikan dengan perlahan-lahan sebagai doa, bait yang lain lebih cepat. Tetapi jangan mendorong anak-anak menyanyi dengan keras semata-mata karena ingin mendengar betapa kerasnya suara mereka.

Musik Untuk Anak-Anak Prasekolah

Pilih nyanyian-nyanyian yang pendek, yaitu antara dua sampai empat baris saja. Pilih nyanyian yang dapat dinyanyikan berulang-ulang dan dengan berbagai cara hanya dengan mengubah beberapa katanya. Pilihlah nyanyian-nyanyian dengan lagu dan irama yang sederhana. Anak-anak kecil suka nyanyian yang menggunakan gerakan dan dengan iringan alat-alat musik yang sederhana, misalnya kaleng kosong, kayu, rebana, dsb.

Musik Untuk Anak Pratama Dan Madya

Ajarlah mereka menghargai musik gereja. Pelajarilah nyanyian dan pengarangnya. Terangkan arti doktrin nyanyian-nyanyian itu. Mintalah mereka mengarang nyanyiannya sendiri. Dorong mereka agar mengabdikan bakat musiknya itu untuk Tuhan. Mulailah pergunakan anak-anak untuk menyanyikan nyanyian solo, duet, dsb. Sebelumnya, hendaklah Saudara pastikan bahwa mereka memiliki tingkat kecakapan tertentu untuk menyanyi dan bermain alat musik. Terangkan bahwa dalam menyanyi dan bermain musik itu, Tuhan menginginkan agar kita melakukannya dengan sebaik-baiknya. Bentuklah paduan suara yang terdiri dari anak kelas pratama dan/atau madya.

300/2006: Dasar-Dasar Alkitab Dalam Pemanfaatan Alat Peraga

Alat-Alat Peraga Dalam Perjanjian Lama

Tuhan selalu menggunakan alat peraga berupa media visual untuk berkomunikasi dengan umat-Nya. Dia berbicara dan pesan-Nya didokumentasikan di dalam Alkitab. Namun, Dia melakukan lebih banyak hal lagi selain berbicara. Dia juga menggunakan berbagai alat visual untuk menguatkan pesan-Nya, seperti yang dapat dilihat ketika Ia berhubungan dengan orang-orang Israel selama keluar dari Mesir dan mengembara di padang belantara.

Tuhan memimpin Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Umat Israel benar-benar telah diyakinkan untuk meninggalkan Mesir, sebagian besar karena penglihatan akan kekuatan Tuhan melalui tulah dan pekerjaan malaikat maut (Keluaran 7-12). Namun, ketika orang-orang Israel ini akan melewati Laut Merah, keragu-raguan pun muncul. Selama ini, Mesir selalu mencukupi kebutuhan mereka, memberi mereka makan, dan menahan mereka. Namun sekarang, ketika orang-orang Mesir mengejar-ngejar mereka dengan penuh amarah, bagaimana mereka bisa bertahan? Di manakah Tuhan itu sekarang?

Tuhan memilih menjawab mereka dengan menggunakan penglihatan--campur tangan dalam bentuk suatu mujizat. Keluaran 14 mencatat bagaimana Allah membelah Laut Merah sehingga orang-orang Israel bisa menyeberang di tanah yang kering. Ketika orang-orang Mesir mengejar mereka dengan menyeberangi dasar laut, air laut menimpa mereka, dan mereka pun mati. Bagi orang-orang Israel, ini adalah sebuah tanda kekuatan Allah yang dramatis, dan kekuatan itu ada bersama dengan mereka.

Di tahun-tahun berikutnya, ketika orang-orang Israel sekali lagi siap untuk melewati aliran air (kali ini Sungai Yordan) untuk mulai menaklukkan tanah perjanjian, Tuhan menguatkan kepemimpinan Yosua dan meyakinkan mereka kembali akan penyertaan Tuhan ketika Dia membelah air sungai Yordan ([Yosua 3:8-10; 14-16](#)). Kembali Dia menguatkan firman-Nya dengan simbol-simbol yang dapat dilihat untuk membangun kepercayaan dalam hati orang-orang Israel.

Tuhan tidak hanya menggunakan media visual seperti mujizat, namun juga menempatkan alat-alat lain yang lebih abadi di tengah-tengah bangsa Israel. Contohnya, Dia menobatkan para nazir Allah sebagai pengingat visual akan tujuan dan fungsi khusus bangsa Israel di dunia. Para nazir Allah itu dipilih secara sukarela dengan masa tugas meliputi jangka waktu, mulai tiga puluh hari sampai seumur hidup. Dalam jangka waktu itu, para nazir Allah harus bebas dari minuman anggur, buah anggur, dan minuman-minuman yang memabukkan. Mereka tidak boleh memotong rambut atau menyentuh orang mati. Maksud dari janji itu, yang ditetapkan Allah, adalah untuk menanggalkan keduniawian dan mengkhususkan diri bagi Allah. Para pria dan wanita yang memegang nazar itu adalah pengingat yang dapat dilihat oleh seluruh bangsa Israel, bahwa mengkhususkan diri bagi Allah adalah suatu keharusan jika Israel hendak menggenapi takdirnya di dunia ([Bil 6:1-15](#); [Hak 13:5,14](#); [1Sam 1:11](#); [Luk 1:15](#)).

Jumbai-jumbai juga merupakan jenis lain dari bentuk penglihatan. Bilangan 15:37-40 mencatat perintah Allah supaya orang-orang Israel menaruh jumbai-jumbai di ujung pakaian mereka sebagai suatu tanda yang mengingatkan mereka akan perintah Allah dan pentingnya mematuhi perintah itu. Penglihatan itu membuat mereka sulit untuk melupakan kewajiban mereka.

Perjamuan juga merupakan alat untuk mengingat. Pada Perjamuan yang Terakhir, Tuhan memerintahkan, "Hari ini akan menjadi hari peringatan bagimu Dan apabila anak-anakmu berkata kepadamu: Apakah artinya ibadahmu ini, maka haruslah kamu berkata: Itulah korban Paskah bagi TUHAN yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketika Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita" ([Keluaran 12:14,26,27](#)). Perjamuan merupakan peringatan yang hidup bagi orang-orang dewasa Israel atas kuasa dan kasih Tuhan. Perjamuan yang sama mendorong anak untuk bertanya, memberikan kesempatan yang baik untuk suatu pengajaran lisan tentang kasih Allah.

Tempat-tempat ibadah berfungsi sebagai peringatan, pernyataan yang jelas bagi bangsa Israel bahwa "Allah ada di tengah-tengah kita". Tempat ibadah berdiri sebagai tanda bahwa Allah berjalan bersama bangsa Israel ([Keluaran 25:8](#); [33:7-11](#); [40:38](#); [Bilangan 9:15](#); [10:33-35](#); [1 Samuel 4:3-11](#) dan [1 Raja-Raja 8:27](#)).

Contoh-contoh dalam PL kebanyakan mengatakan: Tuhan menyampaikan pesan kepada umat-Nya dengan menggunakan media visual. Dia ingin umat-Nya, tanpa ragu-ragu, mengetahui siapakah Dia dan bagaimana mereka dapat berjalan bersama-Nya.

Alat-Alat Peraga Yang Digunakan Yesus

Analisa Injil yang teliti menyatakan bahwa Yesus secara bebas menggunakan media visual untuk membuat ilustrasi dan menguatkan pesan yang diberikan Allah kepada-Nya. "Lihatlah burung di udara," perintah-Nya, dengan menunjuk burung-burung yang terbang di atas kepala ketika Ia ingin menekankan bahwa kecemasan adalah sia-sia. "Perhatikanlah bunga-bunga bakung yang tumbuh di padang," tambah-Nya untuk menekankan konsep yang sama ([Matius 6:26,28](#)).

Perumpamaan yang digunakan kebanyakan mengambil gambaran kehidupan sehari-hari, yang digunakan untuk menyampaikan kebenaran yang abstrak. "Seorang penabur keluar untuk menabur," Ia memulai dengan memberikan ilustrasi yang memungkinkan untuk diresponi.

Penabur dan biji adalah hal yang umum, sesuatu yang dimengerti oleh semua yang mendengarkan-Nya. Di saat yang lain, Ia memulai dengan, "Hal Kerajaan Sorga itu seumpama orang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya," ([Matius 13:24-30](#); lihat juga [Matius 13:31-33](#)) dan mengajar mereka kenyataan tentang kebaikan dan kejahatan yang tetap ada di dunia sampai hari penghakiman. Dalam setiap perumpamaan, Dia membangun pemahaman sifat kerajaan Allah.

Yesus menggambarkan kasih Bapa dalam perumpamaan lainnya. "Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus ekor domba dan seekor di antaranya sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu?" ([Matius 18:12-14](#); lihat juga [Lukas 15:4-7](#)). Karena tahu bahwa mereka adalah gembala dan domba, pendengar-Nya segera membayangkan seekor domba yang tidak patuh yang sedang dicari oleh gembalanya yang baik, dan mereka menangkap pandangan tentang Tuhan. Dia memberikan ilustrasi tentang kebenaran yang sama dengan menceritakan seorang wanita yang dengan cermat mencari uangnya yang hilang dan juga seorang ayah yang dengan sabar menunggu anaknya yang memberontak ([Lukas 15:8-32](#)).

Perjamuan Allah dimulai oleh Yesus sebagai penanda visual pengorbanan-Nya untuk semua dosa manusia. "Ambillah dan makanlah; inilah tubuh-Ku," perintah Yesus ketika memberikan roti perjamuan kepada murid-murid-Nya. "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa," kata-Nya sambil mengambil cawan Perjamuan Terakhir ([Matius 26:26-29](#); [Lukas 22:15-20](#); dan [1Korintus 10:16](#)). Sampai saat ini perjamuan menandakan penderitaan dan kematian Yesus bagi semua orang yang percaya.

Setiap orang yang ingin menghabiskan waktunya dengan membaca Alkitab dapat menemukan lebih banyak lagi contoh-contoh visual yang digunakan Yesus dalam mengajar. Yang disebutkan di atas hanyalah sedikit contoh dari begitu banyaknya alat mengajar yang digunakan-Nya untuk menyampaikan ide-ide yang abstrak. (t/ratri)

300/2006: Alat Mengajar Untuk Pengungkapan

Kita bisa membedakan adanya 2 jenis alat mengajar: alat yang bertujuan untuk mengesankan dan alat yang bertujuan untuk pengungkapan. Alat mengajar yang bertujuan untuk memberi kesan memiliki hubungan dengan proses mengajar. Alat-alat tersebut meliputi segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mendorong aktivitas mental murid. Sementara, alat mengajar untuk pengungkapan meliputi proses belajar sekaligus meminta murid untuk mengungkapkan kembali pelajaran yang dipelajarinya, yaitu memikirkan pelajaran tersebut dengan semua tahap dan penerapannya sehingga dia dapat menyatakan pelajaran itu dalam bahasa dan kelakuannya sendiri. Penggunaan aktivitas-aktivitas pengungkapan itu sangat penting dalam hal belajar. Dengan perantaraan aktivitas-aktivitas pengungkapan itu, kita dapat menilai apakah pelajar benar-benar telah belajar. Perkataan Kristus, "Dari buahnya kamu akan mengenal mereka," ([Matius 7:16](#)) dapat ditafsirkan untuk mencakup aktivitas murid pada waktu mereka diberi kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya.

Agar efektif, guru harus menyediakan aktivitas pengungkapan yang meliputi pemikiran yang saksama, pertimbangan, analisa, evaluasi, dan ringkasan. Keterlibatan pikiran, hati, dan kemauan secara aktif ini akan mendorong para pelajar untuk menjadi "pelaku firman" ([Yakobus 1:22](#)).

Aktivitas pengungkapan termasuk dalam cara mengajar yang baik. Aktivitas itu efektif karena menambah kepribadian dan keterampilan pengajar, serta membantu pelajar dalam belajar.

Pentingnya

Alat mengajar yang mengesankan akan membantu untuk mencapai dan merangsang pikiran pelajar, tetapi tidak selalu mendapat tanggapan. Alat-alat pengungkapan diperlukan dan penting karena memperdalam kesan, mempergunakan tenaga, dan mencapai pribadi orang.

Memperdalam Kesan

Seorang anak sering kali lupa akan apa yang didengarnya; dia memang bisa melupakan apa yang dilihatnya, tetapi tidak dengan cepat melupakan apa yang dilihatnya. Belajar adalah proses mendengarkan, melihat, serta melakukan. Pada waktu seorang pelajar mengungkapkan pikirannya sendiri, dia memperkuat kesan dalam pikirannya dan mempelajari kebenaran itu melalui saluran indera yang berbeda-tidak saja melalui penglihatan dan pendengaran, tetapi sekarang melalui aktivitas. Proses belajar dimulai dan berlangsung lewat apa yang dilakukan si pelajar. Anak yang mendapat pelajaran pianmendapat kesan-kesan tertentu saat guru memainkan suatu lagu, tetapi dia tidak mulai belajar memainkan pianitu sebelum dia sendiri berlatih untuk memainkannya.

Mempergunakan Tenaga

Pemecahan yang baik untuk masalah disiplin ialah dengan selalu memberi tugas kepada murid yang giat. Tenaga yang tak ada batasnya dan kegiatannya yang tidak henti-hentinya itu perlu dipergunakan. Seorang guru perlu memimpinya, tetapi jangan mencoba untuk menekannya. Aktivitas pengungkapan yang terarah akan mempergunakan tenaga sembari membantu pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang amat baik.

Mencapai Pribadi Orang

Untuk mencapai pribadi orang, alat-alat pengungkapan itu tidak hanya memberikan tugas bagi murid-murid yang tidak bisa tenang. Aktivitas itu harus mempunyai nilai positif untuk membentuk kehidupannya. Seorang guru belum mencapai pribadi pelajar itu sebelum pelajar mau mengambil pengetahuan itu untuk dirinya sendiri dan menerapkannya. Tujuan hal ini ialah guna mengembangkan watak dan kehidupan Kristen. Guru itu sendiri harus menjadi alat peraga yang terbaik. Murid-murid akan melihat cita-cita yang bisa mereka capai dalam kehidupan guru tersebut. Tanpa disadari, mereka akan meniru teladan gurunya dan kemudian menyatakan sifat yang sama.

Buku Pedoman Murid

Buku pedoman murid adalah alat pengungkapan yang penting. Buku itu menggambarkan dan menetapkan tanggapan murid terhadap pengajaran. Buku pedoman itu hanyalah sebuah alat untuk mencapai tujuan dan bukannya tujuan itu sendiri. Hanya saja, guru yang sangat mementingkan kebersihan dan kerapian buku-buku pedoman murid- muridnya akan menggagalkan tujuan utama tersebut.

Dengan anak-anak yang lebih tua, sebaiknya buku pedoman murid itu dipelajari dan dikerjakan di rumah. Atas dasar pekerjaan mereka ini, guru dapat membangun struktur pendidikan yang unggul. Seorang guru yang baik akan meminta kerja sama keluarga si pelajar. Karena tanpa kerja sama itu, pelajar hanya membuat sedikit persiapan saja atau malah tidak sama sekali.

Dalam keadaan-keadaan tertentu, sebagian dari jam pelajaran dapat dipergunakan untuk pelajaran yang diawasi. Tugas tertulis yang ada dalam buku pedoman dapat dikerjakan pada saat seperti ini. Banyak guru yang telah memakai metode ini dengan hasil yang baik. Mereka mematuhi prinsip pendidikan, yaitu mengajar adalah untuk mendapat tanggapan.

Untuk anak-anak di atas usia taman kanak-kanak, setiap pedoman murid harus meliputi hal-hal yang dijabarkan berikut.

Tugas Menulis

Mungkin ada tempat kosong yang harus diisi atau kalimat yang harus disempurnakan. Tambahan tugas penulisan yang kreatif akan menolong pelajar untuk menuliskan pengetahuannya dan menyediakan tanggapan pribadi terhadap pengajaran.

Tugas Mencari

Pelajar yang diminta untuk mencari suatu jawaban di dalam Alkitab mungkin sekali akan mengingat keterangan yang diperolehnya itu. Aktivitasnya akan meninggalkan kesan pada pribadinya sekaligus mengembangkan inisiatifnya untuk menemukan kebenaran.

Tugas Menggambar

Pelajaran itu akan lebih tertanam apabila murid menggambar sebuah peta, tabel, grafik, atau gambar. Gambaran ini tidak perlu betul atau sempurna sekali.

Peta Palestina mungkin menunjukkan perbatasan, yaitu Laut Tengah, Danau Galilea, Sungai Yordan, dan Laut Mati. Para pelajar itu dapat menunjukkan serta menuliskan nama beberapa kota penting. Inilah faktor-faktor ilmu bumi yang mendasar bagi pelajaran tentang kehidupan Kristus. Lain-lain hal dapat ditambahkan sementara cerita itu berlangsung.

Tugas Menerapkan

Pencarian akan pengetahuan dan pengertian telah mencapai sarasannya ketika murid sanggup mengalihkan ide-ide baru tersebut menjadi pengalaman dalam kehidupannya sendiri.

Pekerjaan Tangan

Bertahun-tahun yang lalu, Marion Lawrence berkata, "Seorang anak mengingat 10% dari apa yang didengarnya, 50% dari apa yang dilihatnya, 70% dari apa yang dikatakannya, dan 90% dari apa yang dilakukannya." Apa yang ditemukan, dituliskan, digambar, dan dibuat oleh pelajar akan meninggalkan kesan yang tak terhapuskan dalam pikirannya. Tetapi kemungkinannya, dia akan lebih mengingat apa yang dibuatnya.

Waktu mengajar terlampau singkat untuk melakukan banyak pekerjaan tangan. Namun demikian, pengajaran melalui pekerjaan tangan jangan sekadar berupa pekerjaan yang menyibukkan, tapi kegiatan dimana murid-murid tidak akan membuang-buang waktunya jika pekerjaan itu dihubungkan dengan pengajaran. Pekerjaan tangan dapat juga dilakukan pada saat-saat sebelum pelajaran.

Bahan

Banyak bahan yang tidak mahal yang bisa didapat untuk pekerjaan tangan. Seperti kertas, karton, plastik, gips. Sebuah desa zaman Alkitab dapat dibangun dari kertas, kain, dan kayu.

Proyek

Seorang guru yang panjang akal akan memakai proyek-proyek yang berkaitan dengan sebuah pelajaran atau dengan serangkaian pelajaran. Murid-murid akan belajar lebih banyak dengan membangun sebuah model Kemah Sembahyang daripada berulang kali membaca uraian yang terdapat dalam kitab Keluaran. Membuat sebuah peta timbul dari Palestina akan mengajar lebih banyak tentang gunung-gunung dan lembah-lembah daripada hanya membaca mengenainya, atau dengan pengajaran khusus dalam ilmu bumi Alkitab.

Perjalanan Peninjauan

Salah satu faktor yang menakjubkan dari pengajaran Yesus ialah bahwa sedikit saja hal-hal yang terjadi di dalam ruang kelas. Pelajaran-Nya diambil dari dunia di sekeliling-Nya--ladang-ladang, burung-burung, bunga-bunga. Dengan pelajaran peninjauan, seorang guru yang giat dapat menyediakan pengalaman-pengalaman baru bagi murid-muridnya.

Sebuah perjalanan dapat bersifat mengesankan sekaligus mengungkapkan sesuatu juga. Mengunjungi kebun binatang, sebuah taman, atau tempat pertanian akan memberikan banyak kesempatan untuk mengajarkan kebesaran penciptaan Allah dan pemeliharaan-Nya yang penuh kasih. Keikutsertaan murid dalam merencanakan dan mengevaluasi juga akan menambah pengalaman belajar mereka.

Perencanaan awal yang matang sangat diperlukan bagi perjalanan peninjauan. Perundingan dengan pimpinan gereja, pilihan tempat tujuan, izin orang tua, persiapan perjalanan, dan pembahasan yang saksama mengenai tujuan pengalaman itu, semuanya sangat penting. Murid-murid dapat dilibatkan dalam semua tingkatan dan kegiatan belajar akan lebih menyenangkan dan lebih diingat murid.

Semua alat pengungkapan pengajaran ini akan menguatkan kehidupan rohaniyah pelajar. Guru menggunakan aktivitas di kelas untuk memberikan kesan yang hidup, tetap, penting, dan menarik. Aktivitas pengungkapan pelajaran yang saling berkaitan akan mengembangkan sifat dan kehidupan Kristen.

301/2006: Mengatur Pelajaran

Sebelum disampaikan, sebuah bahan pelajaran perlu diatur terlebih dahulu. Untuk melakukan hal ini, kita harus menyisihkan dan mengumpulkan bahan-bahan pelajaran yang dibutuhkan. Mungkin seorang guru tidak akan mengajarkan setiap hal dari pelajaran yang telah ditetapkan, akan tetapi ia harus menyelesaikan segala sesuatu yang telah direncanakannya. Bahan yang teratur dengan baik dan mempunyai garis besar yang saksama akan cocok dengan waktu belajar sehingga seluruh waktu dapat dipergunakan sebaik mungkin.

Cara-Cara Untuk Mengatur Suatu Pelajaran

Ada banyak cara untuk mengatur bahan agar bisa disajikan dengan efektif. Bahan-bahan itu dapat dikumpulkan dan diatur dengan cara yang logis, kronologis, maupun psikologis.

Logis Pengaturan secara logis terdiri dari pemisahan dan pemilihan bahan yang cocok. Berbagai bagian dicocokkan secara logis, dimulai dengan bahan-bahan yang diketahui sampai yang belum diketahui. Hal ini akan memberikan jalur pemikiran yang logis bagi guru dan muridnya serta menolong menjelaskan kebenaran-kebenaran yang akan dipelajari.

Kronologis Pernyataan Allah kepada manusia diberikan secara berturut-turut. Dalam setiap zaman, Dia mengungkapkan lebih banyak tentang maksud ilahi-Nya kepada para nabi yang berbicara sebagaimana mereka di dorong oleh Roh Kudus (2Petrus 1:21). Karenanya, bagian-bagian besar dari Alkitab dapat dimengerti dan diingat dengan baik jika disajikan dalam hubungan sejarahnya. Pengaturan yang sesuai dengan urutan waktu berhubungan dengan persiapan tiap pelajaran dan dengan seluruh kurikulum pelajaran Alkitab.

Psikologis Metode ini terdiri dari perencanaan pokok pelajaran agar cocok dengan pengertian dan pengalaman pelajar. Tak ada gunanya mengajarkan kebenaran yang tak dapat dimengerti oleh pelajar, meskipun kebenaran itu sangat penting dan dalam. Bahan itu harus disesuaikan dengan pengertian pelajar, kalau tidak pelajaran itu akan cepat dilupakan. Bahkan sekalipun diingat, bahan itu akan dirasa membosankan dan tidak menarik.

Baik pendidik Kristen maupun pendidik non-Kristen perlu menitikberatkan pengaturan bahan secara psikologis. Namun demikian, metode ini tidak boleh mengurangi pengajaran isi Alkitab. Harus ada keseimbangan dalam penerapan dan perolehan pengetahuan akan firman Allah. Memang benar, ketika mengajar kita tidak boleh melupakan kepentingan pelajar. Tetapi kita juga tidak boleh melupakan Alkitab, yaitu satu-satunya pernyataan yang sah tentang kebenaran-kebenaran Kristen. Bahan yang berpusat pada Alkitab dapat disajikan dengan memperhatikan usia dan pengertian pelajar.

Anak-anak usia 5 dan 6 tahun memerlukan bahan dan metode yang berbeda dengan yang dibutuhkan murid-murid sekolah menengah atas. Demikian pula anak-anak usia 10-12 tahun mempunyai keperluan yang berbeda dengan keperluan orang dewasa. Dalam setiap hal, Alkitab adalah sumber bahan pelajaran, tetapi penyesuaian bahan perlu disesuaikan dengan tingkat usia dan keperluan-keperluan dalam perkembangannya.

Langkah-Langkah Untuk Mengatur Sebuah Pelajaran

Pelajaran yang teratur dengan baik membutuhkan beberapa langkah penting. Guru harus mempertimbangkan secara objektif hal-hal apa yang harus ditekankan, dan mengarahkan suatu penerapan atas hal yang ditekankan itu dalam kehidupan para murid.

Menentukan Tekanan Penekanan suatu pelajaran didasarkan atas pengertian yang jelas dari inti kebenaran dalam nas atau nas-nas Alkitab yang dikemukakan dalam pelajaran itu, serta arti bagian Alkitab itu dalam kehidupan para anggota kelas.

1. Inti Kebenaran
Dalam setiap pelajaran terdapat lebih banyak bahan daripada yang dapat diajarkan selama jam yang ditentukan. Karenanya, guru harus mengenali dan memusatkan perhatian pada inti kebenaran dalam nas Alkitab itu. Penyelidikan saksama akan nas Alkitab itu, judul pelajaran, ayat hafalan, dan garis besar pelajaran akan membantu menentukan pokok penekanan.
2. Tujuan Pelajaran
Semua persiapan akan berpusat di sekitar tujuan atau maksud pelajaran. Buku-buku pelajaran harus diperiksa dengan mengingat tujuan itu. Guru harus bertanya kepada dirinya sendiri, "Apa yang dapat saya temukan di sini untuk memenuhi kebutuhan anak didik saya?"

Buku pedoman guru mungkin mengemukakan satu tujuan umum untuk seri pelajaran itu dan tujuan-tujuan khusus untuk tiap-tiap pelajaran. Namun demikian, guru tidak dibatasi oleh tujuan-tujuan tersebut. Dia harus menyesuaikan tujuan pelajaran dengan kebutuhan kelas yang diajarnya.

Apakah pelajaran itu mengajarkan iman, ketaatan, kasih, dan kewajiban kepada Allah dan kepada sesama manusia? Apakah pelajaran itu menekankan sifat-sifat Kristen, yaitu kerendahan hati, keramahan, dan kemurahan hati? Apakah pelajaran itu juga mendorong penelaahan Alkitab, doa, maupun persekutuan Kristen? Apakah pelajaran itu mengemukakan panggilan Allah untuk pelayanan Kristen di tanah air atau di luar negeri? Apakah pelajaran itu berkaitan dengan Injil--rencana keselamatan Allah? Guru harus terus-menerus mengarahkan kebenaran ini untuk menjangkau dan memengaruhi setiap anggota kelas. Dia harus senantiasa sadar akan keperluan masing-masing pelajar. Mengkhususkan keperluan perorangan akan membantu menyediakan motivasi yang dinamis untuk memilih metode dan bahan yang dipakainya.

Memilih Metode dan Bahan

Supaya ada waktu untuk persiapan, maka metode dan bahan harus dipilih jauh sebelum pelajaran itu akan disajikan di kelas.

1. Metode-metode

Banyak faktor yang terlibat dalam menentukan metode-metode yang akan dipakai. Faktor-faktor ini meliputi usia murid dan isi pelajaran. Seorang guru yang baik akan mengubah-ubah metodenya agar bisa memberikan pelajaran dengan lebih efektif. Untuk pengajaran dengan metode ceramah diperlukan lebih banyak isi pelajaran daripada metode diskusi. Bentuk laporan dan pemberian tugas kepada murid akan membutuhkan lebih banyak waktu. Jika lebih banyak pertanyaan yang akan dipergunakan, isi pelajaran dapat dikurangi.

Sifat pelajaran itu juga akan menentukan pengajarannya. Misalnya, usaha Yosua untuk merebut Kanaan atau perjalanan penginjilan Paulus harus diajarkan dengan memakai lebih banyak alat peraga.

2. Bahan-bahan

Setelah menentukan tujuan dan metode mengajar, guru harus mempelajari semua alat bantuan mengajar yang tersedia. Namun, tidak semua bantuan pelajaran dapat dipergunakan. Guru harus memilih alat bantu yang akan membantu mencapai tujuannya. Setelah memperoleh pengalaman mengajar bertahun-tahun, seorang guru menulis, "Jika saya harus mengulanginya kembali, saya akan kurang memikirkan apa yang saya ajarkan, dan saya akan memikirkan lebih banyak tentang apa yang diperoleh pelajar-pelajar." Laporan, pemberian tugas, pertanyaan, penghafalan nas Alkitab, penyajian gambar-gambar, dan bahan tambahan lain akan memakai sebagian jam pelajaran. Namun demikian, semua bahan pelajaran itu akan menolong melengkapi uraian pelajaran.

Merencanakan Pelajaran

Rencana pelajaran harus singkat, sederhana, dan praktis. Rencana itu akan membantu guru dalam mengarahkan dan mengatur pelajarannya. Penyediaan sebuah rencana pelajaran yang baik bahkan akan menghemat waktu dan tenaga.

Berikut ada sebuah saran dalam merencanakan suatu pelajaran. Langkah-langkah yang diperlukan untuk persiapan telah diringkaskan dan dicantumkan dalam garis besar ini. Namun demikian, guru boleh menyesuaikan rencana ini dengan keperluan khususnya.

1. Judul pelajaran
2. Nas Alkitab
3. Ayat hafalan
4. Inti kebenaran
5. Tujuan pelajaran
6. Ikhtisar pelajaran
7. Pendekatan (ciptakan kesediaan untuk belajar)
8. Isi (termasuk metode-metode mengajar, alat peraga, pertanyaan, dan lukisan-lukisan)
9. Penutup (menerapkan pelajaran pada kehidupan)
10. Pemberian tugas yang mungkin untuk pelajaran berikut
11. Mengevaluasi masa pelajaran (diisi setelah pelajaran diajarkan)

Guru yang telah terlatih dan berpengalaman sering kali menyediakan garis besar bahan dan prosedur mereka sendiri. Sebaliknya, guru-guru yang belum berpengalaman mungkin lebih suka memakai garis besar yang disarankan dalam buku pedoman guru. Namun demikian, dengan

pengalaman dan penyelidikan, semua guru segera bisa belajar menyusun garis besar dan rencana pelajaran mereka sendiri.

Apakah pelajaran itu diajarkan dengan mudah, efektif, dan meyakinkan sangat bergantung kepada kejelasan garis besarnya. Fakta-fakta harus dicantumkan menurut kepentingannya di bawah pokok atau bagian yang berkaitan dengannya. Sebelumnya, guru dapat mengatur klimaksnya agar terungkap pada saat-saat penutup. Jika tidak ada waktu untuk membicarakan setiap hal, guru dapat mengajarkan hal-hal yang utama pada garis besar itu dengan meniadakan beberapa pokok yang tidak begitu penting. Dengan mengikuti rencana ini, guru pasti mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan pelajaran.

Hubungkan dengan Kehidupan

Manfaat yang diperoleh dari suatu pengajaran tidak akan banyak jika tidak dihubungkan dengan kehidupan. Sebuah pelajaran yang disusun dengan baik sering kali melibatkan pertanyaan-pertanyaan, lukisan-lukisan, dan penerapan yang direncanakan, yang akan mengarahkan pelajar untuk memikirkan arti pelajaran itu bagi kehidupan pribadinya.

1. Pertanyaan

Jika pelajaran itu akan diuraikan dengan memakai pertanyaan, fakta dan kebenaran-kebenarannya harus ditonjolkan sehingga para pelajar akan memahami jalan pikirannya dan merasa bahwa mereka memperoleh kemajuan sementara pelajaran diteruskan. Guru dapat mendorong keikutsertaan yang baik dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang menyebabkan mereka berpikir. Bila sebelumnya telah dilakukan persiapan, akan mudah untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan khusus yang merangsang pikiran yang berhubungan dengan pelajaran. Namun demikian, pertanyaan yang terbaik sering kali dihasilkan oleh tanggapan murid dan karenanya tidak bisa diketahui sebelumnya.

2. Ilustrasi

Ilustrasi-ilustrasi yang dibutuhkan harus dipilih sebelumnya dan dimasukkan dalam garis besar. Hal ini akan berguna bagi guru yang memperkenalkan pelajaran dengan memberi suatu ilustrasi. Pendekatan seperti ini akan menarik perhatian dan menentukan suasana untuk penyajian pelajaran. Ilustrasi pembuka itu dapat disampaikan di sepanjang waktu mengajar atau dapat diberikan pada akhir pelajaran. Sungguh suatu pengalaman yang memuaskan untuk mengetahui lebih dahulu hal-hal yang memerlukan penjelasan lebih lanjut dan kemudian melukiskannya dari pengalaman sehari-hari, misalnya dari alam, sejarah, cerita, atau nyanyian.

3. Penerapan

Tahap penting dari persiapan ini tidaklah sukar bagi guru yang telah mengumpulkan dan menyusun bahan pelajaran yang memenuhi keperluan murid-muridnya. Setiap guru harus menanyakan kepada dirinya sendiri pertanyaan yang tepat ini, "Bagaimana saya dapat mendorong murid-murid saya untuk menyatakan kebenaran yang akan saya ajarkan ini dalam kehidupannya sehari-hari?" Roh Kudus akan memungkinkan guru mengikuti prosedur yang betul ketika ia berdoa dan merencanakan penerapan perorangan.

302/2006: Mengajarkan Pelajaran

Menyiapkan dan mengajarkan sebuah pelajaran dapat dilakukan dengan sangat baik jika tujuan-tujuan umum, sasaran, serta prinsip-prinsip mengajar benar-benar dimengerti. Sukacita dalam mengajar dan semangat para murid dalam memberi tanggapan akan menjadikan suasana mengajar lebih berharga. Saat-saat mengajarkan pelajaran merupakan hal yang penting karena saat itulah kita berusaha menyampaikan kebenaran dan diharapkan murid dapat memahaminya tanpa kesulitan. Apa saja yang perlu diperhatikan saat seorang guru bertugas mengajarkan pelajaran kepada para muridnya?

Memperkenalkan Pelajaran

Kalimat-kalimat awal yang diucapkan guru merupakan penentu keberhasilan jalannya seluruh pelajaran. Tercapainya tujuan pengajaran bergantung pada metode mengajar guru di awal pelajaran. Seluruh rencana dan persiapan sebelum mengajar dapat menjadi tidak berguna jika guru gagal dalam memperkenalkan pelajaran. Dalam tahap ini, yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah menetapkan sikap dan minat yang benar di antara anggota kelas.

A. Hubungan dengan Kelas

Ada banyak hal yang masih memikat perhatian murid di luar ruangan kelasnya. Hal tersebut dapat membuat murid tidak memerhatikan pelajaran yang disampaikan. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menetapkan titik hubungan antara murid dan pelajaran yang disampaikan. Pembukaan pelajaran harus sesuai dengan minat dan kebutuhan murid. Guru juga harus dapat membangkitkan minat belajar sampai murid dapat memusatkan perhatian mereka kepada pelajaran. Pembukaan pelajaran dengan metode yang terbaik pun tidak akan ada manfaatnya jika tidak mampu membawa murid untuk memusatkan perhatian mereka kepada pelajaran.

Berikut ini beberapa cara yang dapat membangkitkan minat dan perhatian murid saat guru mulai mengajarkan pelajarannya.

1. Berita-berita terkini
Berita terkini yang sedang marak dibicarakan atau sedang menjadi perhatian dalam masyarakat dapat dipakai untuk mendapatkan minat murid. Murid-murid kelas besar biasanya membaca surat kabar, majalah, mendengarkan radio, dan menonton televisi. Mereka memunyai perhatian pada banyak hal. Guru bisa mendapatkan berita-berita terkini melalui media-media tersebut. Untuk murid-murid kelas kecil, mereka biasa menanggapi kejadian-kejadian yang berkaitan dengan sekolah atau permainan mereka. Guru yang sangat mengetahui aktivitas murid-muridnya sepanjang minggu itu pasti tidak akan menemukan kesulitan dalam hal ini. Adapun informasi tersebut dapat berupa kegiatan murid sepanjang minggu yang bisa diperoleh dengan menanyakannya pada murid.
2. Cerita-cerita dan lukisan
Sebuah cerita yang diceritakan dengan metode yang baik akan membangkitkan dan mempertahankan minat murid terhadap pelajaran yang sedang disampaikan. Sebuah gambar atau benda bisa sangat menarik perhatian anak. Lukisan dari kehidupan sehari-

hari merupakan pilihan yang baik untuk menarik minat dan menanamkan sebuah kebenaran kepada mereka.

3. Laporan tentang tugas-tugas
Umumnya, manusia lebih tertarik dengan aktivitasnya sendiri. Oleh karena itu, usahakan untuk membahas pekerjaan rumah murid di awal pelajaran. Kegiatan tersebut bisa menambah semangat murid untuk memulai pelajaran. Selain itu, dengan membahas tugas-tugas yang sudah murid kerjakan di rumah, perhatian kelas dapat diarahkan kepada makna dan pentingnya belajar sendiri. Jangan lupa untuk menyatakan penghargaan atas usaha murid-murid yang telah belajar di rumah.
4. Persoalan yang diandaikan
Persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dalam pelajaran hendaknya merupakan hal-hal yang biasa terjadi dalam kehidupan murid. Misalnya, "Apa yang akan kaukatakan seandainya ada orang yang bertanya mengapa engkau pergi ke gereja?" atau "Apa yang kau lakukan seandainya kamu disalahkan atas perbuatan yang tidak kamu lakukan?" Persoalan harus disesuaikan sedemikian rupa sehingga mengarah pada pelajaran yang akan disampaikan.
5. Pemakaian alat peraga
Sebuah gambar, peta, benda, atau alat peraga yang lain dapat digunakan secara efektif untuk menumbuhkan minat murid terhadap pelajaran.

B. Menghubungkan Pelajaran

Saran-saran berikut ini merupakan cara-cara yang efektif untuk mengenalkan sebuah pelajaran.

1. Hubungkan pelajaran dengan pelajaran-pelajaran sebelumnya
Setiap pelajaran baru yang diajarkan merupakan bagian dari kurikulum yang sudah ditetapkan. Pelajaran itu harus dihubungkan dengan pelajaran-pelajaran lain agar menarik perhatian murid dan menajamkan pengertian mereka terhadap rangkaian pelajaran tersebut. Pelajaran dalam pertemuan sebelumnya harus diulang untuk dihubungkan dengan pelajaran yang baru. Hal ini juga dapat menolong murid untuk mengetahui hubungan antara pelajaran-pelajaran yang telah disampaikan dengan isi Alkitab. Metode untuk menghubungkan pelajaran yang sekarang dengan pelajaran sebelumnya harus divariasikan. Seorang guru tidak akan kehilangan waktu mengajarnya bila mengulang pelajaran sebelumnya. Jika seorang guru mempunyai waktu 35 menit untuk mengajar, gunakan waktu lima menit pertama untuk menetapkan titik hubungan.
2. Umumkan pokok pelajaran secara wajar
Tidak perlu mengumumkan pokok pelajaran secara resmi. Yang penting adalah bagaimana kita dapat menyajikannya dengan lebih menarik, tetapi penuh dengan keterangan. Penyampaian pokok pelajaran harus menarik minat murid seperti halnya penyampaian pokok berita dalam sebuah surat kabar.
3. Nyatakan sasaran dan tujuan pelajaran
Banyak pendapat mengenai penyampaian sasaran dan tujuan pelajaran kepada murid. Ada yang berpendapat, sebaiknya hal tersebut disampaikan di akhir pelajaran. Ada juga yang berpendapat untuk menyajikannya di awal pelajaran. Tidak semua pelajaran harus dilakukan dengan cara yang sama. Jika pelajaran tersebut, misalnya mengenai

larangan minuman keras, penginjilan, atau pelajaran khusus tentang perayaan hari-hari tertentu, lebih baik sasaran dan tujuan disampaikan di awal pelajaran.

4. Garis besar harus jelas

Menyampaikan pokok pikiran atau garis besar pelajaran untuk menarik perhatian sangatlah penting. Penyampaian ini seperti halnya penyampaian tajuk rencana dalam sebuah surat kabar yang dapat menarik minat para pembaca untuk melihat lebih lanjut tulisan-tulisan dalam surat kabar tersebut. Garis besar pelajaran bisa disampaikan dengan lengkap atau hanya ringkasannya saja.

Menguraikan Pelajaran

Setelah memperkenalkan pelajaran, guru harus mengajarkan pelajaran sesuai dengan rencana yang telah disiapkan. Mutu persiapan dapat terlihat pada waktu pengajaran itu disampaikan. Satu hal yang perlu diingat, jika tidak ada murid yang belajar dari pengajaran tersebut, itu berarti guru belum mengajarkan pelajaran itu. Evaluasi yang terbaik bukanlah apa yang dikatakan guru, tetapi apa yang dipelajari oleh murid.

A. Merangsang Pikiran

Mengajukan pertanyaan merupakan metode yang efektif untuk merangsang pikiran murid. Pancing murid untuk memikirkan sedalam mungkin setiap uraian yang disampaikan oleh guru. Pengujian murid secara teratur bisa menjaga perhatian murid untuk tetap tajam sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana murid mendapat manfaat dari pelajaran itu.

Satu cara untuk menuntun pikiran adalah dengan menerapkan pola pemikiran yang deduktif. Pola ini dimulai dengan guru menyebutkan satu prinsip atau pernyataan umum yang diikuti sejumlah lukisan atau ilustrasi. Kemudian libatkan murid dengan meminta mereka mencari contoh-contoh selanjutnya dari kehidupan mereka sendiri.

B. Doronglah Pengungkapan

Selain dirangsang untuk berpikir, murid juga perlu didorong untuk mengungkapkan pikirannya. Doronglah murid dengan menolong mereka mengemukakan penafsiran dan pengertiannya sendiri mengenai pelajaran itu. Cara yang terbaik untuk melaksanakan hal ini ialah dengan metode pengajaran induktif. Mula-mula guru mendapat bantuan murid untuk mengumpulkan fakta atau ilustrasi yang ada hubungannya dengan pelajaran. Sebagai hasilnya, murid-murid akan dapat menemukan hukum-hukum, prinsip-prinsip umum, atau tujuan pelajaran itu sendiri. Pengetahuan atau pengalaman murid-murid dapat dipakai untuk mencapai prinsip ini.

C. Menerapkan Kebenaran

Guru perlu membimbing murid-muridnya dalam keadaan khusus di mana murid harus mempraktikkan prinsip-prinsip iman Kristen mereka. Hal ini bisa membawa pertumbuhan rohani yang baik bagi murid. Guru yang terus-menerus menitikberatkan penerapan maupun pengetahuan yang diperoleh murid dapat membawa murid-muridnya belajar dan menerapkan pelajaran itu pada pilihan, tingkah laku, tindakan, sikap, dan keseluruhan hidup rohani mereka.

Menutup Pelajaran

Jangan akhiri pelajaran dengan tiba-tiba. Penutup harus dipertimbangkan dengan sebaik mungkin agar sesuai. Guru perlu merencanakan suatu penutup yang tidak tergesa-gesa dan juga dengan doa sekitar tiga sampai lima menit.

A. Merangkum Pelajaran

Sebagai penutup, hendaknya guru memberikan ringkasan dari pelajaran yang sudah disampaikan. Ringkasan pelajaran sudah tidak lagi berupa diskusi kelas atau penyampaian garis besar pelajaran, tetapi berisi ringkasan dari hal-hal yang disampaikan selama jam pelajaran dengan menekankan fakta dasar pelajaran tersebut. Misalnya, kebenaran-kebenaran yang penting dalam pelajaran, pelajaran praktis yang telah diajarkan, penerapan akhir yang harus dibuat, Kristus dinyatakan sebagai Juru Selamat orang berdosa, atau bagaimana pelajaran dapat dilakukan di rumah, sekolah, atau saat beraktivitas.

B. Menyampaikan Rencana Pelajaran Berikutnya

Waktu menutup pelajaran merupakan saat yang tepat untuk menyampaikan rencana pelajaran berikutnya. Guru dapat memberikan kilasan pelajaran untuk pertemuan berikutnya. Diharapkan hal ini dapat merangsang keinginan belajar mereka.

Sebelum kelas dibubarkan, ungkapkanlah pelajaran yang akan disampaikan minggu depan dan kemukakan rencana-rencana di mana murid dapat mengambil bagian dalam pelajaran mendatang.

1. Bangkitkan minat
Guru tentu ingin murid-muridnya kembali di pertemuan berikutnya dengan penuh semangat. Oleh karena itu, biarkan murid pulang ke rumah mereka dengan satu pertanyaan atau pernyataan yang mengesankan, yang dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu mereka. Sama seperti seorang penulis yang mengakhiri sebuah bab dalam cerita bersambung, yang membuat pembaca ingin segera tahu bab berikutnya. Dengan cara yang sama, guru dapat mengakhiri pelajarannya dengan penutup yang "berklimaks" sehingga seluruh kelas menantikan pelajaran berikutnya dengan tidak sabar.
2. Memberikan tugas
Tugas-tugas harus direncanakan dengan saksama, bahkan sebelum pelajaran dimulai. Perlu diingat pula sikap guru yang bersemangat dalam memberikan tugas akan mempengaruhi minat dan semangat para anggota kelas.

303/2006: Metode Tanya Jawab

Melibatkan suatu kelas dalam tanya jawab adalah langkah pertama dalam pengajaran satu arah. Ini adalah awal pengenalan bahwa pelajaran berlangsung ketika murid-murid secara verbal maupun intelektual terlibat dalam situasi pengajaran. Di sini kita mencoba mendapatkan interaksi

secara verbal. Sebenarnya, ada beberapa jenis interaksi yang sangat penting di semua pembelajaran. Banyak pendidik yang setuju bahwa interaksi mental saja tidaklah cukup sehingga harus didukung dengan beberapa bentuk ekspresi atau reaksi dari murid. Murid-murid harus memahami kebenaran dalam pikirannya sendiri untuk kemudian diekspresikan lewat kata-katanya sendiri.

Pengajaran dalam bentuk tanya jawab akan memberi kesempatan kepada murid-murid untuk merefleksikan keingintahuan dan kebutuhannya akan informasi yang lebih lengkap. Pada saat yang sama, dengan meminta jawaban atas kunci pertanyaan, guru bisa mengetahui kemajuan kelas tersebut.

Dapatkah kita benar-benar menyediakan waktu untuk memberi kesempatan kepada murid-murid supaya mengajukan pertanyaan? Waktu mengajar amatlah singkat, sedangkan kita mempunyai banyak kebenaran objektif yang harus disampaikan. Dasar dari tanya jawab dalam pengajaran Kristen dapat dihubungkan dengan pelayanan Tuhan kita, yang sering menggunakan teknik ini baik untuk melengkapi metodologi yang ada di dalamnya maupun sebagai pelengkap jenis metodologi lainnya. Metode- metode tersebut, pertama-tama harus akurat secara teologis dan kedua, cukup memadai untuk mendidik. Metode tanya jawab dapat memenuhi kedua syarat ini.

Nilai dari Pendekatan Tanya Jawab

Meskipun penggunaan pertanyaan tidak secara otomatis menghasilkan pengajaran yang efektif, penggunaan metode tanya jawab yang cukup akan memberikan dampak yang besar dalam hal komunikasi. Bersamaan dengan terpenuhinya kebutuhan akan keterlibatan, pendekatan pengajaran ini juga dapat memberikan dampak. Dengan memberikan pertanyaan, kita dapat menentukan apakah orang lain memahami apa yang kita ajarkan dan apakah pesan Alkitab sedang diterapkan dengan baik dalam kehidupannya saat ini.

Pikiran manusia secara alami cenderung mencari apa yang tidak diketahui dan mengekspresikan keingintahuan tentang hal-hal yang tampaknya berbeda atau aneh. Perhatikan betapa seringnya seorang anak bertanya, "Mengapa ayah?" Pikirkan beraneka ragam pertanyaan penting yang ditanyakan Tuhan kita kepada murid-murid-Nya. Pertanyaan dan jawaban mengarahkan perhatian seorang anak kepada isi dari pelajaran yang diberikan. Ketika suatu respons diperlukan, kita tidak hanya membangkitkan perhatian murid secara individual saja, namun juga perhatian seluruh anak yang ada di kelas tersebut. Pertanyaan dapat digunakan untuk melatih dan mengulas kembali; pertanyaan akan memperdalam pengaruh dan mengatur fakta-fakta dalam pikiran dan ingatan murid.

Mengundang murid-murid untuk berpartisipasi dengan bertanya juga akan mendorong mereka untuk berpikir bahwa ini adalah kelas mereka, bukan kelas sang guru. Pengenalan dengan memberikan pengalaman belajar mengajar seperti ini bisa memberikan motivasi tambahan yang baik dan meningkatkan level belajar murid.

Masalah-Masalah Dalam Menggunakan Tanya Jawab

Penggunaan pendekatan tanya jawab untuk mengajar di kelas sangat sah dilakukan di kelas, namun pendekatan ini sering disalah mengerti sebagai berdiskusi. Mungkin cara paling tepat untuk membedakannya adalah dengan memberikan penekanan pada "jenis pertanyaan yang ada". Pengajaran dengan tanya jawab hampir selalu berhubungan dengan data- data faktual dan tanggapan bersifat objektif. Sangat sering tanya jawab seperti ini berupa tinjauan ulang atas bahan yang telah dipelajari oleh murid sebelumnya, atau hanya sebagai awal dari suatu pelajaran atau cerita. Meskipun pertanyaan perenungan tentu selalu dapat dipakai dalam metode ini, pertanyaan perenungan cenderung ditujukan untuk membahas suatu masalah yang sudah ditentukan, sehingga justru akan berubah menjadi teknik berdiskusi. Kedua teknik ini memang benar-benar valid, namun guru harus dapat mengenali kapan ia dapat menggunakan diskusi dan kapan ia dapat menggunakan metode tanya jawab.

Kelemahan yang sering muncul dalam pengajaran yang menggunakan tanya jawab adalah pertanyaan yang berlebihan atau pertanyaan dangkal yang tidak menantang murid-murid. Penggunaan pertanyaan retorik misalnya, meski sebenarnya itu adalah sarana berkomunikasi yang baik, namun ini bukanlah pendekatan yang tepat digunakan pada pengajaran yang menggunakan metode tanya jawab. "Misteri" dari sebuah jawaban yang tepat akan membantu memotivasi munculnya tanggapan cerdas yang murni dari sebagian murid.

Selanjutnya, penggunaan pertanyaan seharusnya tidak dipandang sebagai pengganti pengetahuan dari bahan atau pengganti penyampaian isi pelajaran yang penting. Pertanyaan tidak dapat menyajikan data objektif dan pertanyaan juga kurang tepat untuk digunakan mencapai tujuan pengajaran.

Kadang-kadang guru menghabiskan terlalu banyak waktu di kelas untuk memberi pertanyaan dan terlalu sedikit mendengar pertanyaan. Kalau begitu, bagaimana cara membuat kelas Anda bicara? Masalah kelas yang membisu biasanya bersumber dari salah satu dari tiga hal yakni: pola pendidikan lama mereka yang mengondisikan mereka untuk hanya duduk dan mendengarkan, namun tidak berpartisipasi secara verbal pada jam pelajaran; ketidaktertarikan mereka terhadap topik menimbulkan suasana sunyi senyap sehingga tidak ada pertanyaan yang muncul; ketidakpedulian mereka terhadap jawaban pertanyaan Anda memaksa mereka untuk berlindung di balik sikap diam, karena mereka was-was kalau ketidaktahuan atau ketidakmampuan mereka untuk menjawab akan terbongkar.

Prinsip-Prinsip Untuk Meningkatkan Tanya Jawab

Seperti semua metode mengajar yang baik, teknik tanya jawab perlu direncanakan terlebih dahulu karena teknik ini tidak begitu saja dilakukan di tengah jam pelajaran. Guru memutuskan topik apa yang dapat dijadikan pertanyaan dan menggunakan pendekatan tersebut dalam peninjauan kembali, pendahuluan pelajaran yang baru, atau untuk menguji apakah kelas tersebut sudah memahami materi yang baru saja disampaikan.

Carilah saat-saat yang tepat digunakan untuk mengajar. Kadang-kadang pertanyaan yang muncul yang tidak sesuai dengan topik yang disampaikan dapat menimbulkan ketertarikan dan memotivasi murid- murid. Guru selalu menjadi pembuat keputusan sehingga dalam situasi yang seperti ini dia harus memutuskan apakah jawaban dari pertanyaan itu memberi manfaat cukup

bagi murid-murid untuk membahasnya, meski mungkin tidak berhubungan langsung dengan pelajaran saat itu.

Kadang-kadang perlu juga terlebih dahulu memberi pertanyaan kepada anak-anak daripada langsung menanyai mereka di kelas. Pendekatan seperti ini sering diperlukan untuk mengubah perilaku murid-murid dari "duduk dan merajuk" menjadi ingin berpartisipasi. Contohnya, GSM kelas remaja bisa membagikan 3 — 5 kartu dengan pertanyaan kunci untuk pelajaran minggu berikutnya. Dalam kartu itu terdapat beberapa petunjuk alkitabiah bagi murid-murid untuk melakukan penelitian sendiri atas pertanyaan tersebut, dan siap untuk memberikan informasinya itu pada pertemuan mendatang. Variasi seperti ini akan memperkaya penggunaan teknik tanya jawab.

Guru seharusnya hanya menanyakan pertanyaan yang dapat dimengerti murid-murid. Tujuan dari teknik ini bukanlah untuk menunjukkan keserjanaan guru ataupun untuk memperlihatkan betapa kepandaian guru mampu "menunjukkan" di mana ketidakpedulian murid-muridnya. Jika suatu pertanyaan tidak dapat dimengerti oleh murid secara jelas, pertanyaan itu harus diulang secara verbal dalam bentuk yang berbeda sehingga murid dapat mengetahui inti dari pertanyaan itu.

Respons guru terhadap pertanyaan murid juga penting. Kecuali jika murid nampak dengan sengaja ingin mencoba mengacaukan kelas (situasi seperti ini jarang terjadi), maka guru seharusnya melihat setiap pertanyaan sebagai salah satu bentuk bukti keseriusan murid yang menanyakan dan menanggapi dengan hormat. Jangan menekan anak sehingga dia merasa rendah diri atau bodoh karena suatu pertanyaan atau jawaban yang diutarakannya di kelas.

Pertanyaan juga dapat digunakan untuk penerapan. Contohnya, guru yang ingin mengajarkan 1Kor. 8 bisa bertanya kepada muridnya, "Menurut kalian, tindakan apa yang saat ini mirip dengan penyembahan berhala seperti yang mereka lakukan?" atau "Bagaimana pelajaran hari ini bisa diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari?"

Meskipun masalah yang sepele, sangat penting bagi guru untuk mula-mula "menunjukkan pertanyaan" kepada seluruh kelas, sebelum menunjuk nama seorang murid untuk menjawabnya. Tantangan akan segera hilang jika murid-murid tahu bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan itu merupakan pertanyaan dalam pola tertentu yang mudah ditebak, atau jika nama salah seorang murid selalu muncul terlebih dahulu.

Jangan pernah menanggapi respons murid secara negatif. Meskipun murid memberikan jawaban yang salah, seorang guru yang baik akan menemukan beberapa elemen kebenaran atau penghargaan untuk "menguatkan respons tersebut".

Penggunaan metode tanya jawab yang efektif tidak dapat dipisahkan dengan keseluruhan pengetahuan dari topik yang disampaikan dan perencanaan pelajaran yang baik. Guru yang benar-benar ingin melibatkan murid-muridnya dengan cara ini akan menuliskan pertanyaan-pertanyaannya terlebih dahulu dan kemudian menguji kepentingan dan hubungannya, serta tidak dengan sembron memberikan pertanyaan apa saja yang muncul di pikirannya selama mengajar. (t/Ratri)

303/2006: Pertanyaan-Pertanyaan

Mengapa Mengajukan Pertanyaan

Untuk menghargai nilai pertanyaan yang baik, guru harus mengerti tujuannya. Pertanyaan dapat merangsang pikiran murid dan memberi manfaat untuk banyak tujuan.

Untuk Membangkitkan Minat

Guru harus mengadakan hubungan dengan murid agar minat belajar murid bisa dibangkitkan. Sebuah pertanyaan yang kata-katanya disusun secara hati-hati agar bisa menyentuh pikiran, bagaikan umpan seorang nelayan. Pertanyaan itu akan memancing perhatian dan mendapatkan tanggapan yang cepat serta merangsang pemikiran murid dan memusatkan perhatiannya kepada pelajaran.

Untuk Mengarahkan Pikiran

Setiap pertanyaan hendaknya menuju kepada sasaran guru. Setelah digairahkan oleh pertanyaan yang mempunyai kesatuan dan tujuan, para pelajar dapat diarahkan dari satu bidang pemikiran kepada bidang lainnya.

Untuk Mempercepat Partisipasi

Apabila pikiran murid sedang menyimpang, pikiran tersebut bisa dikembalikan oleh suatu pertanyaan. Dalam suasana yang membosankan, pemikiran mereka akan menjadi lesu. Serangkaian pertanyaan yang mengena akan memberikan semangat baru kepada murid-murid. Pertanyaan yang hidup dan bersemangat bisa menjamin kemajuan yang memuaskan.

Untuk Menanamkan Kebenaran

Murid-murid bisa membicarakan kebenaran Alkitab tanpa menghubungkannya dengan diri mereka. Sebuah pertanyaan yang baik akan memimpin mereka untuk menerapkan kebenaran itu pada hidup mereka sendiri. Kristus melukiskan hal ini ketika Dia bertanya kepada para murid-Nya, "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" Ketika mereka menjawab, dengan cepat Dia menerapkan pikiran mereka dengan pertanyaan yang bersifat pribadi, "Tetapi, apakah katamu, siapakah Aku ini?" (Matius 16:13-15).

Menyiapkan Pertanyaan

Guru-guru yang baik tentunya akan menyiapkan pertanyaan mereka terlebih dahulu. Beberapa macam pertanyaan harus dipelajari dan dipergunakan.

Pertanyaan yang Mengadakan Hubungan

Perhatian dan minat bisa dibangkitkan jika guru memulai pelajaran dengan sebuah pertanyaan tepat, yang berhubungan dengan pelajaran yang disampaikan. Ungkapan Yesus yang sering kali dikemukakan dan paling terkenal ialah, "Apakah pendapatmu?" Percakapan dimulai dengan pertanyaan seperti, "Apakah kamu tidak mau pergi juga?", "Dengan apa hendaknya kita membandingkan kerajaan Allah itu?", dan "Di manakah kita akan membeli roti, supaya mereka ini dapat makan?"

Pertanyaan Retorik

Pendeta dan guru sering kali mengajukan pertanyaan tanpa mengharapkan jawaban. Pertanyaan demikian itu ditanyakan untuk efeknya saja dan bukan untuk memperoleh jawaban. Pertanyaan demikian menyebabkan orang heran dan memberi tantangan yang penting; juga mendorong aktivitas mental.

Pelajarilah pertanyaan-pertanyaan dalam Khotbah di Bukit di Matius pasal 6 dan 7. "Siapakah di antara kamu yang karena kekhawatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya?", "Mengapa kamu khawatir akan pakaian?", "Mengapa engkau melihat selumbar di mata saudaramu?", atau "Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri?" Pertanyaan seperti itu tidak meminta jawaban, tetapi meminta tindakan.

Pertanyaan Berdasarkan Fakta

Pertanyaan termudah adalah pertanyaan yang dapat dijawab berdasar keterangan yang telah diberikan sebelumnya. Jawabannya ditentukan oleh pikiran akan pelajaran yang telah ditanamkan sebelumnya. Pekerjaan guru itu belum lengkap kalau belum diuji. Pertanyaan berdasarkan fakta akan menunjukkan berapa banyak dari pengajaran yang mampu mencapai sasarannya. Seorang guru yang baik tentunya ingin agar murid-muridnya mempunyai banyak kesempatan untuk mengungkapkan kembali pelajaran yang telah dipelajarinya.

Pertanyaan yang Merangsang Pikiran

Pertanyaan bukan sekadar menguji pengetahuan murid saja. Pertanyaan itu juga harus menolong murid untuk menyusun dan menerapkan pengetahuannya. Pertanyaan harus bisa mendorong murid untuk belajar lebih banyak dan berpikir sendiri.

Untuk mendorong anak didiknya, seorang guru yang bijaksana akan mempergunakan pertanyaan bukan saja untuk mengarahkan pikiran, melainkan juga untuk merangsang pikiran. Dia akan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan perangsang pikiran yang meliputi tujuan, pendapat, dan penerapan.

Cara Menanyakan Pertanyaan

Pemakaian pertanyaan yang berhasil sangat bergantung kepada cara mengajukannya. Pengamatan prinsip-prinsip berikut ini akan memperkaya guru sekaligus menjadikan pelajarannya lebih efektif, serta mendorong anggota kelasnya.

1. Jangan membaca pertanyaan.
2. Hindari pertanyaan yang menyingkapkan jawabannya.
3. Hindari pertanyaan yang bisa diterka dengan jawaban ya atau tidak.
4. Hindari pertanyaan yang panjang atau pertanyaan ganda.
5. Mintalah jawaban yang spesifik.
6. Jangan mengulangi pertanyaan dan jawaban.
7. Sebutkan pertanyaannya dulu sebelum menunjuk siapa yang harus menjawab.
8. Bagikan pertanyaan dengan adil.
9. Doronglah murid-murid untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
10. Jawablah pertanyaan dengan pertanyaan lain.

Biasanya, guru mengajukan pertanyaan untuk mengukur luasnya pengetahuan murid. Sebaliknya, murid mengajukan pertanyaan karena mereka menghadapi kesulitan dan menginginkan penjelasan. Prosedur mengajar yang efektif ialah menyajikan sebuah masalah dan memberi tantangan kepada kelas dalam bentuk pertanyaan yang meminta jawaban. Tindakan ini lebih baik daripada sekadar menyajikan pemecahannya dan kemudian memeriksa apakah murid-murid memahaminya. Seorang guru yang bijaksana senantiasa mendorong semangat bertanya. Dia tidak memberitahukan sesuatu yang dapat ditemukan sendiri oleh murid-muridnya. Untuk menolong mereka melakukan hal ini, ia akan mendorong mereka agar mengajukan pertanyaan dan sering menjawab pertanyaan dengan pertanyaan lain.

304/2006: Anak-Anak Yang Lemah Secara Fisik

Kelemahan fisik adalah kondisi di mana seorang anak memiliki keterbatasan kemampuan terutama secara fisik. Kelemahan ini biasanya dapat dilihat karena anak bergerak secara canggung atau karena anak membutuhkan peralatan khusus seperti kursi roda, alat penahan, atau anggota badan buatan yang harus digunakannya untuk dapat bergerak.

Definisi Dan Penyebab-Penyebabnya

Seseorang yang menyandang kelemahan fisik biasanya dikarenakan oleh kelemahan syaraf (misalnya, "cerebral palsy" atau epilepsi), kelemahan ortopedi (misalnya, tulang yang rapuh atau arthritis), atau gangguan kesehatan lainnya (misalnya, penyakit jantung atau asma). Tingkat keterlibatannya mulai dari kelemahan yang ringan hingga sangat parah, sampai kelumpuhan yang memaksa seseorang untuk terus-menerus duduk (Joni and Friends, "All God's Children", Woodland Hills, California: Joni and Friends, 1981). Anak-anak dengan kelemahan syaraf adalah anak-anak yang cacat karena sistem syaraf pusatnya berkembang dengan tidak sempurna atau terluka (Kirk, p. 351). Anak yang mengalami kelemahan ortopedi adalah mereka yang memiliki kelumpuhan yang mengganggu fungsi normal tulang, persendian, atau otot-otot. Anak-anak yang memiliki kelemahan seperti ini harus diperlakukan khusus oleh sekolah (Ibid., p. 367). Oleh sebab itu, pemodifikasian tata ruang kelas yang memungkinkan bagi kehadiran anak itu amatlah penting.

Kelemahan fisik bisa disebabkan oleh cacat lahir (misalnya, perkembangan yang tidak sempurna sebelum dilahirkan), penyakit (misalnya, "poliomyelitis" atau "muscular dystrophy"), atau kecelakaan (misalnya, jatuh, kecelakaan, atau trauma pada otak).

Hal Yang Perlu Diperhatikan

Meskipun ada berbagai jenis kelemahan fisik, mulai dari yang ringan hingga yang berat, guru harus memerhatikan sejumlah panduan dasar ketika mengajar anak-anak yang memiliki kelemahan fisik ini.

1. Kelemahan fisik tidak sama dengan lemah mental. Sering kali kita menghubungkan fungsi tubuh dengan fungsi otak. Jangan beranggapan bahwa anak-anak yang

menggunakan kursi roda juga menyandang kelemahan mental. Sebaliknya, anggaplah kemampuan mental anak ini normal kecuali Anda telah diberitahu sebelumnya. Dalam beberapa kasus, kelemahan mental bisa disertai dengan kelemahan fisik, namun tidak semua kasus seperti ini.

2. Pelajarilah sebanyak mungkin kelemahan fisik yang disandang oleh anak-anak yang Anda ajar ini. Orang tua dapat memberikan informasi yang diperlukan berkaitan dengan kelemahan dan kelebihan khusus yang dimiliki oleh anak mereka. Selain itu, temukanlah kemampuan anak yang dapat Anda harapkan. Untuk mengetahui hal ini, Anda dapat menyusun waktu kegiatan dan belajar yang paling sesuai untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ini. Para spesialis—misalnya, guru, ahli terapi fisik, dan petugas yayasan-yayasan sosial—dapat memberikan keterangan tambahan. Jika ada pertanyaan, tanyakan pada mereka!
3. Hindari tindakan yang terlalu melindungi. Anak-anak yang lemah secara fisik memerlukan penenangan diri dan kestabilan, bukan menamengi mereka dari keterlibatan di kelas umum. Berikanlah kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi bersama anak-anak yang lain.
4. Kelas khusus untuk anak-anak yang memiliki kelemahan fisik tidaklah perlu. Kalau memungkinkan, kelas khusus seperti itu tidak perlu diadakan, kecuali jika ada cacat tambahan yang memerlukan kelas khusus (juga termasuk di kelas SM).

Dari apa yang dikemukakan di atas, ingatlah bahwa mereka adalah anak-anak yang kebetulan memiliki kelemahan fisik. Mereka memiliki keinginan, kebutuhan, dan perhatian yang sama seperti teman-teman mereka lainnya. Tuhan melihat "kelemahan" sampai kebutuhan rohani mereka. Sebagai guru, kita harus mengikuti teladan-Nya.

Modifikasi

Di samping fakta bahwa keberadaan kelas khusus pada umumnya tidak diperlukan, para guru dari murid-murid yang memiliki kelemahan fisik ini tidak akan siap jika tidak terlebih dulu merencanakan beberapa modifikasi khusus untuk kelas mereka. Berikut ini sejumlah panduan untuk menata supaya ruangan kelas menjadi nyaman dan dapat digunakan oleh anak-anak yang mengalami kesulitan dalam bergerak.

1. Keberadaan kursi roda, alat bantu jalan (walker), dan alat penyangga membutuhkan tempat yang lebih luas. Pastikan ruang kelas dapat memenuhi kebutuhan ini. Selain itu, ruangan juga harus bebas dari suasana berantakan dan benda-benda kecil yang dapat membahayakan.
2. Dudukkan anak di dekat teman atau guru yang mau membantunya. Pengaturan seperti ini akan memungkinkan anak untuk meminta bantuan dengan mudah jika ia memerlukannya.
3. Anak-anak yang menggunakan kursi roda memiliki jarak pandang yang berbeda dengan anak-anak yang duduk di kursi biasa. Perhatikanlah perbedaan ini ketika mengajar atau menyampaikan pelajaran.
4. Jika anak-anak ini memerlukan peralatan penyesuaian tambahan untuk dapat ikut berpartisipasi secara aktif, pastikan alat tersebut diletakkan di tempat yang mudah dijangkau. Peralatan tersebut termasuk tangan buatan untuk makan atau menulis.

5. Mintalah bantuan anak-anak lain untuk memberikan jalan atau membuat posisi yang sesuai dengan kursi roda. Interaksi seperti ini sangat berguna baik bagi anak yang cacat maupun yang normal.

Hal terpenting ialah memerhatikan berbagai persamaan di antara anak-anak tersebut. Untuk itu, guru yang memiliki murid dengan kelemahan ini perlu membangun pengertian dan penerimaan dalam hidup murid-murid yang normal. (t/ratri)

305/2006: Masalah Pendengaran

Definisinya

Biasanya dokter memakai ukuran desimal untuk menentukan ketajaman pendengaran seseorang. Angka "0" berarti normal, angka "25" ke bawah menunjukkan kurangnya ketajaman pendengaran. Bila angka desibel menunjukkan angka yang lebih besar lagi, berarti orang tersebut mempunyai masalah pendengaran yang cukup serius. Seorang yang tuli mencapai angka tujuh puluh desibel sehingga sekalipun ia dibantu dengan alat bantu dengar, keadaan itu tidak akan banyak menolong. Namun, bila angka desibel mencapai antara 35 — 69, ia masih dapat dibantu dengan alat bantu dengar.

Masalah sakit tuli ada dua jenis, yaitu tuli sebelum berbahasa dan tuli sesudah berbahasa. Tuli sebelum berbahasa adalah tuli sejak lahir atau tuli sebelum belajar bicara, sedangkan tuli sesudah berbahasa terjadi setelah perkembangan berbicara. Orang yang menderita tuli sebelum berbahasa akan jauh lebih sulit dalam belajar.

Diagnosisnya

Proses diagnosis pendengaran anak sangat rumit sebab ada kemiripan dengan anak yang memiliki masalah intelek atau mental. Dari hasil observasi, Stephens, Blackhurt, dan Magliocca mengusulkan pertanyaan berikut.

1. Apakah ada kekurangan dalam telinganya?
Adakah keluhan anak tentang telinganya yang sakit atau merasa kurang enak dalam telinganya, seolah-olah mendengar desisan atau bisikan? Perhatikan apakah ada cairan yang keluar dari telinganya atautkah ada terlalu banyak kotoran di telinganya. Sering mengalami flu dan tenggorokan sakit bisa menandakan anak diserang virus penyakit telinga.
2. Jelaskan bunyi ucapan anak dalam berbahasa?
Kemungkinan anak mengalami masalah dalam pendengarannya bila fonetik bahasanya kurang tepat. Biasanya anak tidak sanggup mendengar nada suara yang tinggi.
3. Apakah ketika mendengar radio atau televisi, volume suaranya perlu dibesarkan?
Masalahnya berbeda bila anak memang suka mendengarkan musik dengan suara keras. Guru dapat menyelidiki hal ini dengan memerhatikan apakah anak mendengar suara tape atau suara video dengan jelas.

4. Apakah anak harus melihat kepada si pembicara setiap kali diajak bicara?
Kadangkala hal ini ditambah lagi dengan gerakan menaruh tangan di belakang telinga, sekadar mengusahakan suara agar masuk ke dalam telinganya. Guru atau orang tua sering tidak tanggap dan mengira anak hanya ingin mengetahui persoalan orang lain.
5. Apakah anak sering meminta guru atau orang tua mengulangi perkataannya?
Bila tindakan demikian sering dilakukan anak, sebaiknya guru atau orang tua menyelidiki keadaan anak secara mendalam.
6. Dengan volume suara yang normal, apakah anak sering tidak menunjukkan reaksi?
Biasanya anak yang tidak memerhatikan perkataan guru atau kurang patuh dalam kelas sering dianggap anak yang bermasalah, lalu dihukum. Padahal anak memang tidak jelas dalam mendengar dan informasi yang diterimanya terputus-putus.
7. Apakah anak sering menolak suatu kegiatan yang ada hubungan dengan berbicara?
Ada kemungkinan seorang anak bersifat pemalu karena kurang percaya diri sehingga ia menolak untuk berbicara karena takut salah. Tetapi bisa juga hal itu terjadi karena kurangnya pendengaran sehingga anak berusaha untuk menghindari kegiatan yang berhubungan dengan berbicara.

Jenisnya

Karena bentuk telinga amat rumit, masalah pendengaran pun menjadi berbeda-beda. Masalah ini umumnya terbagi menjadi dua macam, yaitu pengiriman pendengaran yang kurang normal atau syaraf pendengaran yang kurang normal.

1. Pengiriman pendengaran yang kurang normal
Hal ini berarti suara yang disampaikan ke dalam telinga menjadi lemah. Suara mulai diterima oleh telinga luar, lalu getaran masuk melalui tulang-tulang yang ada di telinga tengah untuk mendapat penguatan, kemudian disampaikan ke telinga dalam. Penyampaian getaran mungkin terhambat di salah satu alirannya. Tuli konduksi adalah tuli yang disebabkan oleh kotoran penyumbat telinga. Kemungkinan tulang martil atau tulang sanggurdi pecah sehingga kehilangan daya getar dan menyebabkan telinga tengah tidak berfungsi. Akibat getaran untuk masuk sampai ke telinga dalam terhalang, timbullah kerusakan pendengaran, tetapi tidak sampai kepada gejala tuli.
2. Syaraf pendengaran yang kurang normal
Hal ini disebabkan adanya kerusakan di bagian telinga dalam, di mana terdapat alat keseimbangan tubuh yang berhubungan dengan syaraf pendengaran dalam otak. Kerusakan itu mungkin kecil, tetapi mungkin juga cukup serius. Kerusakan yang terjadi dalam syaraf pendengaran ini biasanya tidak dapat dibantu, sekalipun dengan alat pendengar.

Penyebab Masalah

Menurut Moores (1982) ada enam unsur yang dapat menjadi penyebab tulinya seorang anak.

1. Unsur keturunan — gejala kelainan
Gejala-gejala kelainan yang disebabkan unsur keturunan akan mengakibatkan tuli pendengaran. Diperkirakan kurang lebih 30—60% anak tuli disebabkan karena turunan.

2. Unsur penyakit — campak dari ibu
Bila wanita yang sedang mengandung tiga bulan terserang penyakit campak atau cacar air, kemungkinan besar hal tersebut akan berdampak pada bayinya. Cacat yang ditimbulkan oleh penyakit campak kepada anak adalah 50% penyakit telinga, 20% penyakit mata, dan 35% penyakit jantung. Campak adalah penyakit yang umum terjadi pada setiap orang.
3. Unsur kelahiran — lahir prematur
Belum terbukti bahwa lahir prematur pasti mengakibatkan pendengaran yang tidak normal. Penyakit campak juga dapat menjadi penyebab kelahiran prematur. Namun, kelahiran prematur bila disebabkan oleh kekurangan oksigen, selain otak akan mengalami luka, pendengaran pun akan mengalami kerusakan. Dalam kondisi demikian, dapat disimpulkan bahwa kelahiran prematur lebih mengakibatkan timbulnya penyakit telinga daripada penyakit lain.
4. Unsur darah — jenis darah berbeda
Jenis darah Rh-Positif tidak dapat berpadu dengan jenis Rh-Negatif. Bila jenis darah ibu adalah Rh-Negatif, sedangkan bayinya memiliki jenis darah Rh-Positif, tubuh si ibu akan menghasilkan antibiotik yang masuk, menyerang, dan merusak sel darah Rh-Negatif sang bayi. Hal ini dapat mengancam nyawa si bayi; seandainya ia hidup, ia mungkin mengalami kelainan dalam daya pendengarannya.
5. Unsur syaraf — penyakit pada otak
Menurut pendapat Vernon, 8,1% anak yang menjadi tuli setelah lahir disebabkan oleh penyakit otak. Di antara unsur yang mengakibatkan tuli, penyakit otak merupakan masalah yang paling serius. Akan tetapi, penyembuhan melalui pengobatan kimia semakin maju sehingga masalah tuli yang disebabkan oleh penyakit otak sudah banyak berkurang.
6. Unsur infeksi — infeksi telinga tengah
Diperkirakan bahwa di antara delapan anak, ada satu yang akan mengalami infeksi telinga sebelum usia 6 tahun. Mengingat kondisi ini, seorang anak sebaiknya cepat memperoleh perawatan dan jangan diabaikan.

Gejala Masalah

Ada tiga gejala yang menunjukkan anak sedang mengalami kesulitan dalam pendengarannya.

1. Gejala pertumbuhan
Perhatikan apakah anak mampu mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya melalui perkataan. Ada dua pendapat yang berbeda mengenai hal ini. Furth (1966) mengutarakan bahwa proses pemikiran intelek tidak membutuhkan sistem tanda bahasa; bahasa bergantung pada inteligensi seseorang. Whorf (1956) berpendapat bahwa intelek anak ditentukan oleh pengalaman berbahasa. Penyelidikan lain dilakukan oleh Schlesinger Meadow (1972). Anak tuli yang teknik berbahasanya tinggi akan lebih berhasil dalam ekspresinya, sedangkan anak tuli yang mengalami hambatan dalam berbahasa lebih menunjukkan kelemahan atau hambatan dalam berpikir. Pada masa ini, banyak ahli pendidikan mengakui bahwa tanpa sistem bahasa, anak yang tuli pun dapat berpikir secara logis. Tentunya penguasaan berbicara akan banyak menolong dalam menyelesaikan masalah.

2. Gejala hasil belajar
Dapat dimengerti bahwa karena kesulitan dalam kemampuan berbahasa, anak yang tuli banyak menemui kesulitan dalam belajar. Jensema (1975), yang menggunakan hasil ujian Stanford, menganalisis hasil laporan dari 6.873 anak tuli yang berusia 6 — 19 tahun. Ia menemukan bahwa untuk anak usia tersebut yang kehilangan daya mendengar, tingkat kurangnya pendengaran sangat memengaruhi angka belajarnya. Anak yang kehilangan pendengaran pada usia tiga tahun akan lebih berhasil dalam keterampilan membaca daripada anak yang kehilangan daya pendengaran di usia bayi. Bila derajat kehilangan lebih ringan, umumnya hasil belajar akan lebih baik.
3. Gejala penyesuaian pergaulan
Masalah pendengaran sering memengaruhi pergaulan anak. Meski tidak menghalangi pergaulan atau pertumbuhan karakternya, tetapi masalah pendengaran mudah menimbulkan masalah. Sebagai contoh, saat bermain bersama, anak yang tuli tak dapat mengatakan, "Sekarang giliran saya!" Yang dapat dilakukannya hanya mendorong anak yang lain. Akibatnya, ia dianggap sebagai anak yang suka berkelahi dan tidak bisa bergaul dengan anak lain. Bila kejadian seperti itu terus terulang, akan menimbulkan masalah dalam penyesuaian pergaulan.

Penyelesaian Masalah

1. Memakai alat pendengaran
Alat pendengar merupakan penemuan besar bagi mereka yang bermasalah dalam pendengarannya, meskipun alat ini juga dapat mudah rusak atau hasilnya tidak begitu memuaskan. Alat ini akan menolong mengatasi kurangnya tingkat pendengaran dan mengurangi kadar kesulitan dalam penerimaan suara.
2. Memakai cara pergaulan yang sesuai
Sekarang ini ada cara dalam pergaulan yang dapat digunakan oleh penderita cacat pendengaran, yaitu sebagai berikut:
 - a. Cara Oral-Aural
Melalui alat penguat suara untuk mendapatkan sedikit pendengaran, kemudian memerhatikan ucapan pada bibir dan meningkatkan teknik komunikasi. Cara ini tidak menganjurkan penggunaan isyarat tangan atau isyarat jari sebab dikhawatirkan masyarakat tidak dapat menyesuaikan diri dengan isyarat tangan.
 - b. Cara Rochester
Cara ini ditemukan oleh sebuah sekolah tuna rungu di New York pada tahun 1878, yaitu dengan menggabungkan ucapan bibir dan isyarat tangan. Jadi, berita diterima dan disampaikan dengan cara yang sama.
 - c. Cara Auditory
Cara yang menekankan perkembangan teknik mendengar dan dikhususkan bagi mereka yang masih dapat dilatih melalui pendengarannya. Cara ini dipakai secara luas untuk anak yang hanya sedikit mengalami gangguan pendengaran.
 - d. Cara komunikasi seutuhnya
Cara ini menuntut anak dengan serentak menggunakan isyarat tangan/jari, membaca ucapan bibir, berbicara melalui penguat suara. Cara ini paling umum dan banyak digunakan pada kelas yang lebih tinggi.

3. Melatih keterampilan mendengar
Selain cara berkomunikasi, anak yang mengalami hambatan pendengaran membutuhkan teknik lain.
 - a. Membaca ucapan
Membaca ucapan merupakan teknik penting untuk anak yang tuli atau yang menderita kerusakan pendengaran yang berat. Mereka menerima berita dengan membaca berita yang diterima. Teknik ini bermaksud untuk membangun jembatan komunikasi dengan dunia umum, seperti isyarat tangan yang perlu dipelajari secara khusus.
 - b. Metode pendengaran
Mendidik anak tuli untuk mampu mendengarkan suara yang berbeda-beda, kemudian membedakan suara itu. Dokter spesialis pendengaran berpendapat bahwa menurut kebutuhannya, selain anak tuli tersebut dilatih untuk meningkatkan pendengarannya, orang tua, anggota keluarga, atau guru juga perlu dilatih untuk menolong si penderita.
4. Memupuk suasana belajar
Kita mengetahui bahwa semakin parah penyakit tuli seorang anak, semakin sulit ia menjalani proses belajarnya. Bagi yang sudah parah, ada lembaga pendidikan tuna rungu, di mana ada para ahli yang menolong. Namun, bila telah diketahui anak menderita ketulian, yang terpenting ialah agar sedini mungkin pendidikan diberikan. Bayi dapat belajar melalui ayunan, pelukan, mimik muka, dan gerakan si ibu. Gelengkan kepala untuk mengatakan "tidak" atau "jangan" dan dengan anggukan kepala untuk menyatakan, "ya". Bayi dapat mempelajari gerakan bibir yang disertai dengan gerakan wajah dan sikap. Dengan gerakan-gerakan itu, orang tua berkomunikasi dengan anak, meskipun pada mulanya tidak dimengerti, tetapi sudah memberi kesan mendidik. Peranan orang tua dalam mengatur suasana belajar anak sangat penting.
5. Memakai pertolongan komputer
Dewasa ini pendidikan melalui komputer sudah sangat canggih, dimana ketajaman mata menjadi unsur utama dalam menerima atau menyampaikan berita. Pendidikan ini menuntut murid terlibat dengan aktif, selain meminta pertanggungjawaban murid untuk belajar dengan aktif. Diharapkan akan lebih banyak lagi program khusus untuk menolong anak yang rusak pendengarannya supaya mereka pun dapat menerima pendidikan yang sepadan. Pendidikan Kristen sebaiknya juga berusaha untuk mengembangkan program komputer untuk pendidikan agama.

306/2006: Masalah Penglihatan

Definisinya

Ada dua jenis hambatan penglihatan pada anak, yaitu buta dan lemah penglihatan. Anak yang buta harus menggunakan huruf braille, sedangkan yang lemah penglihatannya tetap dapat memakai huruf biasa.

Di Amerika Serikat, apabila setelah diperiksa, ternyata penglihatan anak berada pada derajat 20 ke bawah, ia dimasukkan dalam kategori "anak yang buta". Sedangkan bila derajatnya mencapai 20 -- 200, ia masuk ke dalam kategori "anak yang lemah penglihatan".

Diagnosisnya

Untuk mengatasi anak yang memiliki masalah dalam penglihatannya, sebagian sekolah biasanya memercayakannya kepada dokter mata. Pengamatan yang cermat di dalam kelas akan mempermudah menemukan anak yang bermasalah dalam penglihatannya. Apakah anak dapat melihat dengan jelas tulisan di papan tulis dari tempat duduknya? Ataupun mereka harus selalu maju ke depan? Apakah anak mengernyitkan mata setiap kali membaca? Apakah anak menonton televisi dengan jarak yang terlalu dekat? Dapatkah mereka melihat pemandangan yang terbentang di luar jendela?

Penyebab Masalah

Kita perlu mengetahui bagaimana cara kerja mata secara normal. Fungsi mata manusia bagaikan kamera bagi otak. Bola mata merupakan lubang lensa pada kamera. Sementara itu, lapisan dinding bola mata atau retina merupakan penerima rangsangan warna maupun cahaya. Cahaya yang diterima melalui bola mata dapat dibiaskannya. Di belakang selaput pelangi terdapat "humor vitreous", yaitu suatu cairan yang mengisi ruangan di antara lensa mata dan selaput jala, yang juga berfungsi untuk merefleksikan sinar ke dalam jaringan serabut mata. Jaringan serabut ini berada di belakang bola mata sehingga memungkinkan kita untuk dapat melihat.

Kebutaan dapat disebabkan oleh virus, kecelakaan, keracunan, atau tumor, dan dapat juga diakibatkan oleh penyakit seperti kencing manis, sifilis, dan radang mata. Lingkungan yang bersih juga merupakan syarat bagi kesehatan mata.

Jenis Penyakit Mata

1. Rabun jauh
Penyakit ini merupakan kelainan mata di mana bayangan berkas-berkas sinar jatuh di belakang selaput jala (retina) sehingga mengakibatkan penglihatan menjadi kabur. Jenis penyakit ini dapat diperbaiki dengan memakai kacamata berlensa cembung.
2. Rabun dekat
Kebalikan dari yang di atas, kelainan ini merupakan kelainan di mana bayangan berkas-berkas sinar jatuh di depan retina. Jarak kemampuan untuk melihat benda hanya pada kira-kira dua puluh meter. Keadaan ini dapat diperbaiki dengan memakai kacamata berlensa cekung.
3. Silinder
Silinder terjadi karena adanya kelengkungan pada permukaan kornea mata sehingga cahaya tidak berpusat pada retina, tetapi pada dua titik yang berbeda. Setelah diperiksa penyakit ini dapat diatasi dengan memakai kacamata silindris.
4. Kehilangan fokus/juling
Penyebab kelainan ini ialah gangguan pada sel-sel saraf sehingga letak hitam mata tidak

tepat berada di tengah pada waktu melihat benda. Keadaan ini dapat terjadi sewaktu-waktu atau seumur hidup.

5. Biji mata menggetar
Hal ini disebabkan adanya kerusakan pada otot penggerak biji mata sehingga fokus penglihatan tidak normal.
6. Buta warna
Biasanya kelainan ini merupakan bawaan yang diturunkan, yang dimungkinkan oleh adanya anggota keluarga yang kekurangan lapisan pigmen pada kulit, rambut, atau mata. Buta warna disebabkan oleh kurangnya kepekaan retina terhadap cahaya sehingga tidak memiliki rasa melihat warna.
7. Katarak
Kekeruhan yang terjadi pada lensa mata atau lapisan lensa mata yang menyebabkan daya melihat menjadi lemah serta dapat menjurus kepada kebutaan. Dalam ilmu kedokteran, keadaan ini dapat disembuhkan melalui pembedahan.

Ciri-Cirinya

Gangguan pada mata dapat memengaruhi kestabilan tubuh, pergaulan, jiwa, dan pendidikan seseorang, atau paling tidak akan memengaruhi beberapa hal yang dikemukakan berikut ini.

1. Kompensasi
Para ahli berpendapat bahwa bila terjadi kerusakan fungsi pada satu indra, misalnya pada indra penglihatan, daya fungsi indra lain akan meningkat. Sebagai contoh, orang yang buta lebih peka pendengarannya atau lebih tajam ingatannya, mungkin disebabkan penggunaan indra lain yang lebih banyak. Menurut Gottesman (1971), indra peraba dari anak yang buta tidak berhubungan dengan kerusakan yang terjadi pada indra mata. Bahkan tidak ditemukan adanya perbedaan fungsi indra peraba itu dengan anak yang normal. Sedangkan Chess (1974) berpendapat lain, bila ada satu indra dalam tubuh yang mengalami luka, hal ini kemungkinan memengaruhi daya guna indra lainnya. Kekurangan dalam satu bagian akan menghambat kesempurnaan perkembangan bagian lainnya.
2. Tingkat intelegensi
Sebelumnya, penyelidikan menyatakan bahwa cacat penglihatan tidak mempengaruhi intelegentitas penderitanya, tetapi kini diduga ada pengaruhnya. Reynell (1978) menyelidiki seratus sembilan anak yang cacat hanya pada penglihatan dan didapatkan analisa bahwa dalam upaya menyesuaikan diri dengan masyarakat, dalam pernyataan gerak-geriknya, dalam memahami lingkungan, istilah atau penyampaian bahasa, ternyata mereka lebih lemah dibanding dengan anak yang normal. Mereka juga kurang dewasa dalam pergaulan dan pemahaman.
3. Perkembangan berbahasa
Bateman (1963) menggunakan bahasa psikologis untuk mengadakan pengujian di Illinois, Amerika Serikat terhadap perkembangan bahasa dari 131 anak buta. Dari tes tersebut diperoleh kesimpulan bahwa untuk kemampuan mendengar, diperoleh angka rata-rata, tetapi untuk daya kemampuan persepsi, asosiasi, dan memori, hasilnya di bawah angka rata-rata. Ada juga yang menemukan bahwa kemampuan penggunaan istilah bagi anak yang buta lebih lemah dibanding dengan anak yang normal matanya,

namun pendapat ini belum cukup membuktikan apakah penyebabnya berasal dari pemikiran yang berbeda atau fungsinya yang bermasalah.

4. Kemampuan belajar

Birch (1966) telah menyelidiki 903 anak kelas 5 dan 6 yang lemah penglihatannya. Ia menyimpulkan bahwa angka pelajarannya lebih rendah ketimbang anak yang lain. Berbeda dengan Lowenfeld, Abel dan Hatlin (1967) yang menyelidiki anak yang buta pada kelas 4 SD dan kelas 2 SMP menyimpulkan bahwa daya pengertian anak buta dalam membaca sama dengan anak yang normal matanya. Hanya saja waktu yang dibutuhkan lebih lama satu atau dua kali daripada anak yang normal.

5. Bakat musik

Pada umumnya orang buta dianggap lebih berminat dan berbakat dalam bidang musik daripada orang biasa. Meskipun sering ditekankan pentingnya pendidikan musik bagi orang buta, bahkan sampai ada tokoh-tokoh musik yang adalah seorang buta dalam sejarah musik, tetapi belum ada cukup bukti bahwa mereka lebih unggul dalam musik. Seperti apa yang dikatakan oleh Napier (1973), "Anak-anak buta dididik sejak di Taman Kanak-Kanak untuk mengenal dan mencintai musik, ... padahal sebenarnya siapa pun yang diberi kesempatan belajar musik mungkin juga bisa mengembangkan bakat musiknya."

6. Pergaulan sosial

Cacat penglihatan tidak selalu berakibat pada timbulnya masalah dalam sifat dan pergaulan seseorang. Hambatan itu memang telah membatasi ruang gerakannya sehingga ia menjadi kurang berpengalaman dalam bergaul dan menjadikannya pasif. Tentu saja anak yang buta tidak dapat menghayati kegiatannya sebab ia tidak dapat melihat akibatnya. Tentang anak yang lemah penglihatannya, Myerson (1971) mengatakan bahwa mereka memiliki kesulitan untuk menyesuaikan diri mereka karena mereka bukannya buta total, meskipun penglihatannya juga tidak normal. Mereka lebih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya daripada anak yang buta atau yang normal sehingga perlu diberi perhatian khusus, baik dari orang tua maupun guru.

Penyelesaian Masalah

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menolong anak yang cacat dalam penglihatannya supaya dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan dan pelajaran sehari-hari adalah sebagai berikut.

1. Perhatian awal

Seorang anak akan memperoleh banyak pengalaman kehidupan dari keluarganya. Oleh sebab itu, sebaiknya perhatian lebih khusus diberikan kepada anak yang kurang daya penglihatannya. Mereka akan banyak belajar dari pengalaman indra peraba dan pendengaran. Gantungkanlah mainan di tempat tidur, agar anak dapat merabanya. Dari benda-benda itu anak akan terangsang untuk lebih menggunakan daya perabaan dan pendengarannya. Jauh lebih baik lagi bila orang tua mencari bantuan para ahli.

2. Pengajaran konkrit

Karena mereka belajar melalui pendengaran dan perabaan, guru atau orang tua harus merelakan diri dan bersedia untuk diraba. Dengan demikian, anak akan belajar mengenal bentuk-bentuk tertentu: besar dan kecil, berat dan ringan, atau keras dan lembut melalui

pengalaman yang konkrit yang melibatkan mereka ke dalam pengalaman yang sebenarnya.

3. Lingkungan belajar

Amatlah baik untuk mempersiapkan suatu lingkungan belajar khusus bagi anak yang cacat penglihatannya. Pelajaran yang diberikan dapat berupa perangsangan indra, pengenalan bentuk, keterampilan olahraga, dan latihan daya indra. Pertumbuhan anak juga harus mendapat perhatian. Karena membutuhkan bimbingan dan perawatan khusus, mereka perlu dipersiapkan oleh seorang guru yang khusus, baik di sekolah maupun di sekolah minggu. Sebaiknya, gereja menyediakan kelas khusus dengan pendidik khusus untuk memenuhi kebutuhan anak yang buta. Sedangkan bagi kelas untuk mereka yang penglihatannya lemah, dianjurkan agar sedapat mungkin mengurangi metode pelajaran yang tergantung pada penggunaan mata, dan lebih banyak menggunakan telinga. Harus ada sinar yang cukup dalam ruang kelas dan atur posisi duduk anak agar tidak melawan sinar matahari. Oleh sebab itu, guru jangan berdiri di samping jendela. Warnai dinding kelas dengan warna yang lembut, serta gunakan gordena untuk menyerap sinar dari luar. Huruf yang ditulis di papan tulis harus cukup besar dan murid harus menggunakan pensil atau bolpoin yang warnanya hitam.

4. Mengembangkan teknik khusus

Dibutuhkan teknik tertentu untuk mengacu pengalaman pergaulan anak yang lemah penglihatannya atau anak yang buta. Mempelajari huruf braille akan memperluas pengetahuannya akan dunia luar. Pemahaman terhadap lingkungan akan membuat mereka mandiri dalam kehidupan bermasyarakat kelak di kemudian hari. Latihlah mereka untuk menggunakan kepekaan indra lain supaya lebih mengenal lingkungannya.

5. Bimbinglah emosinya

Anak yang lemah atau cacat penglihatan, sering mengasingkan diri dari kegiatan-kegiatan yang ada. Para pendidik menyadari sekali pentingnya kehidupan emosi anak sejak dini. Mewakili umum, Barraga (1976) memberikan usulan bahwa dalam berhubungan dengan anak yang cacat mata, sebaiknya lebih banyak digunakan isyarat tubuh daripada isyarat mata, supaya secara langsung anak dapat merasakan kasih sayang ibu. Dengan demikian, rasa percaya diri berkembang pada diri anak. Sebab itu, sang ibu harus banyak memeluk, menimang, mengelus, dan mengayun bayinya. Setelah bertumbuh semakin besar, pandangan terhadap dirinya akan meningkat dan membantu mereka menerima dirinya dan menghadapi kenyataan yang kejam ini.

6. Kebutuhan orang tua

Orang tua dari anak yang cacat ini juga perlu memperoleh perhatian sebab mereka harus terlibat dengan pendidikan anaknya sejak awal atau pada masa prasekolah. Sekolah dan gereja harus menyediakan para spesialis untuk dapat memberi bantuan dan bimbingan yang sesuai kepada orang tua supaya anggota keluarga dapat menyelami kebutuhan anak yang cacat matanya itu.

7. Penerangan kebenaran

Banyak dari anak yang cacat ini, setelah dewasa dan mengerti keadaannya, tidak mau menerima kenyataan, meremehkan diri sendiri, mengasingkan diri, bersungut-sungut, mencela Allah serta orang lain, dan memberontak. Didiklah mereka untuk menerima kenyataan kehendak Tuhan. "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang terpenggil sesuai dengan rencana Allah" ([Rm 8:28](#)). Ajarkan mereka dengan iman untuk menerima kenyataan yang

tidak dapat diubah lagi, dengan iman percaya bahwa, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (2 Kor 12:9). Pada saat mereka bisa dengan sukacita menerima kenyataan dirinya, di saat itulah mereka dapat mengembangkan bakat yang ada serta dapat mendalami pengalaman Paulus, "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" (Flp 4:13). Sebab "Bagi Dialah yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita" (Ef 3:20).

307/2006: Anak Yang Kesulitan Belajar

Pengertian Masalah

Karena masalah anak yang lamban belajar berbeda-beda, maka sulit untuk menetapkan secara akurat masalah mereka yang sebenarnya, bahkan juga belum ada data angka yang tepat dari hasil terapi bagi anak yang lamban belajar. Sebenarnya, masalah ini sangat menarik perhatian para ahli dari berbagai bidang, misalnya para pendidik, psikiater, ahli saraf, dokter anak, dokter spesialis mata dan telinga, juga ahli bahasa. Mereka setelah melihat masalah ini dari sudut pandang yang berbeda-beda, akhirnya secara umum dapat disimpulkan ada dua faktor penyebab anak mengalami kesulitan belajar, yaitu faktor penyakit dan faktor perilaku.

Dari sudut pandang kedokteran, kelambanan anak dalam belajar dianggap berhubungan erat dengan ketidaknormalan dalam otak. Oleh sebab itu, mereka menjelaskan adanya luka pada otak, kurang darah, dan ketidaknormalan dalam saraf sebagai unsur penyebab kelambanan belajar. Dari sudut pandang ahli psikologi, mereka berusaha menyelidiki masalah dari perilaku dan kejiwaan anak yang lamban. Mereka menjelaskan adanya gangguan dalam masalah kognitif, yaitu membaca, menghitung, dan berbahasa.

Pernyataan Masalah

Departemen Pendidikan Amerika Serikat bagian anak cacat telah menjelaskan standar penentuan bagi anak yang lamban belajar dalam hal penyampaian secara lisan, pengertian secara lisan, penyampaian tertulis, teknik membaca, pengertian membaca, penghitungan matematika, serta kemampuan berpikir logis. Dengan angka IQ, dibedakanlah derajat kelambanan belajar. Bila tidak mencapai nilai standar normal, seorang anak akan dipandang mengalami kelambanan dalam belajar. Tes IQ sendiri telah digunakan secara luas sejak dulu. Meski akhir-akhir ini para ahli mulai meragukan apakah cara penilaian ini dapat dipercaya, namun pada umumnya tingkat kelambanan dalam belajar seorang anak sesuai dengan hasil tes IQ.

Dari sisi pelajaran dan pertumbuhan jasmani hambatan belajar dapat diselidiki.

1. Segi pelajaran

Dalam segi pelajaran, hambatan bagi anak dapat dilihat dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Pada umumnya bila terdapat perbedaan yang signifikan antara

kemampuan belajar dengan hasil pelajaran, dapat disimpulkan anak tersebut mengalami kelambanan belajar.

2. Segi pertumbuhan fisik

Hal ini meliputi beberapa hal: berbicara, berpikir, mengingat, dan hambatan fungsi indra. Hambatan berbicara merupakan hambatan belajar yang sering terdapat pada tingkat anak prasekolah, dan umumnya mengakibatkan anak terlambat bicara. Sedangkan masalah hambatan dalam berpikir terlihat dari anak yang mengalami kesulitan dalam membentuk konsep, mengaitkan apa yang dipikirkannya, dan memecahkan masalahnya. Seorang anak yang memiliki hambatan dalam mengingat akan kesulitan mengingat apa yang telah ia lihat dan ia dengar, padahal daya ingat merupakan syarat utama untuk belajar. Anak juga tidak mampu memusatkan pikiran pada sesuatu yang harus dipilihnya, ia hanya berlari terus ke sana ke mari, dan tidak memiliki konsentrasi belajar dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan hambatan fungsi indra termasuk hambatan dalam penglihatan dan pendengaran.

Penyebab Masalah

1. Faktor keturunan

Di Swedia, Hallgren (1950) melakukan penelitian dengan objek keluarga dan menemukan rata-rata anggota keluarga tersebut mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja. Kesimpulannya, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor keturunan. Ahli lainnya, Hermann (1959), mempelajari dan membandingkan anak-anak kembar yang berasal dari satu sel telur. Ia memperoleh kesimpulan bahwa anak kembar dari satu sel itu lebih mempunyai kesamaan dalam hal kesulitan membaca daripada anak kembar dari dua sel telur.

2. Fungsi otak kurang normal

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak yang lamban belajar mengalami masalah pada saraf otaknya. Pendapat ini telah menjadi perdebatan yang cukup sengit. Beberapa peneliti menganggap bahwa terdapat kesamaan ciri pada perilaku anak yang lamban belajar dengan anak yang abnormal. Hanya saja, anak yang lamban belajar memiliki adanya sedikit tanda cedera pada otak. Oleh sebab itu, para ahli tidak terlalu menganggap cedera otak sebagai penyebabnya, kecuali ahli saraf membuktikan masalah ini. Mereka menyebutnya sebagai "disfungsi otak" ketimbang "cedera otak". Sebenarnya, sangatlah sulit untuk memastikan bahwa keadaan itu disebabkan oleh cedera otak.

3. Masalah organisasi berpikir

Anak yang lamban belajar akan mengalami kesulitan dalam menerima penjelasan tentang dunia luas. Mereka tidak mampu berpikir secara normal. Misalnya, anak yang sulit membaca akan sulit pula merasakan atau menyimpulkan apa yang dilihatnya. Para ahli berpendapat bahwa mereka perlu dilatih berulang-ulang, dengan tujuan meningkatkan daya belajarnya.

4. Kekurangan gizi

Berdasarkan penelitian terhadap anak dan binatang, ditarik suatu kesimpulan bahwa ada kaitan yang erat antara kelambanan belajar dengan kekurangan gizi. Walau pendapat tersebut tidak seluruhnya benar, tetapi banyak bukti menyatakan bila pada awal pertumbuhan seorang anak sangat kekurangan gizi, keadaan itu akan memengaruhi

perkembangan saraf utamanya, dan tentunya membawa dampak yang kurang baik dalam proses belajar.

5. Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan, gangguan nalar, dan emosi, ketiganya mempunyai ciri khas yang sama, yaitu dapat mengakibatkan kesulitan belajar. Yang dimaksud dengan faktor lingkungan ialah hal-hal yang tidak menguntungkan yang dapat mengganggu perkembangan mental anak, misalnya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lain-lain. Gangguan tersebut mungkin berupa kepedihan hati, tekanan keluarga, dan kesalahan dalam menangani anak. Meskipun faktor ini dapat memengaruhi, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab terjadinya hambatan. Yang pasti, faktor tersebut bisa mengganggu ingatan dan daya konsentrasinya. Dan dari pengalaman dapat dipetik pelajaran bahwa lingkungan yang tidak menguntungkan sedikit banyak bisa memengaruhi kecepatan belajar.

Penyelesaian Masalah

1. Pemeliharaan sejak dini

Bila faktor lingkungan merupakan penyebab utama mundurnya daya ingat dalam berpikir, pencegahan awalnya mungkin dengan mengubah lingkungan masyarakat dan lingkungan belajarnya. Perawatan sejak dini juga akan bermanfaat untuk pencegahan. Dalam suatu penelitian, setiap anak tinggal di dalam kamar yang berbeda dan hidup bersama dengan orang dewasa. Mereka mendapat perawatan yang khusus serta cermat dari para perawat wanita yang berpendidikan rendah. Dari hasil tes IQ terlihat adanya kemajuan. Dari sini dapat disimpulkan perawatan dini dan pemeliharaan secara khusus dapat menolong mengurangi tingkat kelambanan belajar.

2. Pengembangan secara keseluruhan

Usahakan agar anak mau mengembangkan bakatnya sebagai upaya mengalihkan perhatiannya dari kelemahan pribadi yang telah membuat mereka kecewa dan apatis. Pengalaman dalam pelbagai hal akan membuat anak mengembangkan kemampuannya, dan pengalaman yang sukses akan membangun konsep harga diri yang sehat.

3. Lembaga pendidikan khusus atau umum

Suatu penelitian dilakukan untuk membuktikan apakah dalam upaya untuk menolong, anak yang lamban belajar sebaiknya bergabung dalam lembaga pendidikan khusus atau lembaga pendidikan umum. Hasilnya, tidak diperoleh suatu kepastian karena adanya perbedaan pendapat. Kesimpulannya, dari segi nalar tidak ditemukan adanya peningkatan ketika anak berada di lembaga pendidikan khusus. Hasil belajarnya pun tidak lebih baik dibandingkan dengan mereka yang bergabung di lembaga pendidikan umum. Dalam hal pergaulan, mereka yang ada di lembaga pendidikan umum mungkin mengalami perasaan seperti diasingkan oleh teman-temannya, tetapi di sana mereka dapat memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada yang mengikuti pendidikan di lembaga khusus. Bagi anak yang lamban belajar, yang terpenting bukanlah di mana mereka disekolahkan, tetapi bagaimana mereka mendapatkan pengaturan lingkungan belajar yang ideal.

4. Memberikan pelajaran tambahan

Sekolah dapat mengatur atau menambah guru khusus untuk menolong kebutuhan belajar anak. Dapat juga dengan menyediakan program belajar melalui komputer. Dengan demikian, mereka dapat belajar tanpa tekanan dan memperoleh kemajuan yang sesuai

dengan kemampuan diri sendiri. B.F. Skinner mengatakan bahwa penggunaan mesin mengajar akan sangat bermanfaat bagi mereka. Dewasa ini komputer telah menjadi alat pendidikan yang populer. Gereja atau sekolah dapat menggunakannya untuk mendidik anak yang lamban belajar.

5. Latihan indra

Kesulitan belajar bagi anak yang lamban berhubungan erat dengan inteleguitasnya. Jadi, penting juga untuk memberikan beberapa teknik latihan indra kepada mereka.

a. Latihan indra

Dengan latihan ini anak dilatih untuk mengenal lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, atau perabaan. Misalnya, mengenal benda melalui perbedaan bentuk atau suara. Dengan mata tertutup anak diajak untuk mengenal bentuk, kasar, atau halus suatu benda. Semua latihan tersebut dapat mempertajam indra anak.

b. Latihan koordinasi

Hal-hal yang termasuk dalam latihan koordinasi ialah menggunting, mewarnai, meronce, mengikat, melakukan estafet, atau gerakan lainnya. Latihan tersebut kemudian disatukan dengan gerakan dalam kehidupan sehari-hari seperti: memakai atau menanggalkan sepatu, menyikat gigi, menyisir rambut, menuang air, dan sebagainya.

c. Latihan konsentrasi

Melalui latihan ini anak dilatih untuk memerhatikan rangsangan-rangsangan yang ada di luar, melalui permainan, nyanyian, meniru gerakan guru, bermain kartu, atau berkejar-kejaran untuk melatih konsentrasinya.

d. Latihan keseimbangan

Rasa keseimbangan akan menenteramkan emosi anak dan menolong melatih gerak-gerik tubuh mereka. Misalnya, belajar berbaris, menari, menaiki papan titian, senam irama, dan sebagainya.

6. Prinsip belajar

Semua usaha yang melatih anak untuk meningkatkan daya belajarnya, sebaiknya memerhatikan prinsip dan keterampilan belajar.

- a. Usahakan agar anak lebih banyak mengalami sukacita karena keberhasilannya. Hindarkan kegagalan yang berulang-ulang.
- b. Dorong anak untuk mencari tahu jawaban yang benar atau salah dengan usahanya sendiri. Dengan demikian, anak dapat dipacu semangatnya untuk belajar.
- c. Beri dukungan moril atas setiap perubahan sikap anak agar mereka puas. Kadang-kadang berilah hadiah kepada anak.
- d. Perhatikan taraf kemajuan belajar anak, jangan sampai kurang tantangan dan terlalu banyak mengalami kegagalan.
- e. Lakukan latihan secara sistematis dan bertahap sehingga mencapai kemajuan belajar.
- f. Boleh memberikan pengalaman berulang yang cukup, tetapi jangan diberikan dalam jangka pendek.
- g. Jangan merencanakan pelajaran yang terlampau banyak bagi murid.
- h. Gunakan teknik bahasa yang melibatkan lebih banyak penggunaan indra.
- i. Lingkungan belajar yang sederhana akan mengurangi rangsangan yang tidak diinginkan. Aturilah tempat duduk sedemikian rupa agar mereka tidak merasa terganggu.

7. Dukungan orang tua

Dorongan dan bantuan orang tua erat hubungannya dengan hasil belajar anak yang lamban. Bila dalam mengulangi apa yang dipelajari di sekolah, orang tua bekerja sama dengan guru dalam memberikan metode dan pengarahan yang sama, tentu akan diperoleh hasil yang lebih baik. Bila memungkinkan, ibu boleh meminta izin untuk mengamati proses belajar mengajar di sekolah. Ikutilah seminar-seminar mengenai anak yang lamban belajar untuk menambah wawasan Anda.

308/2006: Natal: Penggenapan Suatu Penantian Dan Harapan ([Yesaya 40:27-31](#))

Ketakutan dan kekhawatiran yang hebat dalam menghadapi persoalan yang menekan kehidupan ini bisa membuat orang menjadi ragu-ragu bahkan tidak memercayai lagi kuasa dan kasih Tuhan. Dalam keadaan yang demikian, kita sering berkata kepada diri sendiri, dan mungkin juga kepada orang lain, "Kalau Tuhan memang Maha Kuasa dan Maha Pengasih, seharusnya Dia mampu menghindarkan diriku dari keadaan ini! Tetapi, kenapa Ia tidak melakukannya? Jangan-jangan Tuhan sebenarnya memang tidak mampu dan tidak berkuasa mengendalikan serta mengubah segala sesuatu dalam kehidupan ini? Apa gunanya masih berpegang dan berharap kepada-Nya?"

Kalaupun tidak meragukan dan kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, ia bisa menjadi kecewa bahkan marah kepada Tuhan karena merasa bahwa Tuhan telah berlaku tidak adil kepadanya. "Mengapa Tuhan begitu tidak peduli kepadaku dan membiarkan aku mengalami keadaan seperti ini, sedang orang lain tidak? Apa kekuranganku dan apa salahku?"

Perasaan ragu dan tidak percaya pada kuasa dan kasih Tuhan lagi, maupun kekecewaan dan kemarahan karena merasa tidak dipedulikan dan diperlakukan tidak adil oleh Tuhan, sangat berbahaya bagi kehidupan iman orang percaya. Kedua hal tersebut dapat mengakibatkan orang beriman menjadi goyah bahkan meninggalkan imannya. Karena tidak percaya, kecewa, dan bahkan marah kepada Tuhan, dalam upaya mengatasi dan memecahkan persolannya, orang lalu menjadi tidak peduli lagi kepada Tuhan ataupun hukum-hukum-Nya. Manusia juga berusaha mencari tuhan dan penyelamat yang lain, yang dianggap bisa lebih dipercaya dan diandalkan, serta menempuh jalannya sendiri.

Keadaan seperti itulah yang dialami oleh umat Tuhan seperti dinyatakan oleh Nabi Yesaya dalam pemberitaannya. Waktu itu umat Tuhan sedang mengalami hidup penuh penderitaan di Babel, tanah pembuangan, sebagai rakyat jajahan yang kalah perang dan kemudian ditawan atau dipindahkan dengan paksa ke negeri bangsa yang mengalahkannya itu.

Di sana mereka benar-benar telah kehilangan segala-galanya. Sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, mereka telah kehilangan eksistensi, kehormatan, dan harga dirinya. Di tanah pembuangan itu mereka diperlakukan sebagai budak, didiskriminasi, dihilangkan hak-hak kemanusiaannya, dan harus melayani kehendak bangsa lain yang menguasainya itu. Padahal, mereka menganggap dan percaya bahwa dirinya adalah umat pilihan Allah sendiri. Oleh sebab

itu, mereka mulai meragukan Tuhan dan bahkan kehilangan kepercayaannya sehingga berucap, "Hidupku tersembunyi dari Tuhan, dan hakku tidak diperhatikan Allahku" (Yesaya 40:27). Umat itu merasa telah ditinggalkan dan diabaikan oleh Tuhan.

Dalam situasi yang penuh penderitaan dan tekanan itu, Nabi Yesaya diutus Tuhan untuk menyalakan harapan dalam hati mereka. Nabi Yesaya menyampaikan berita mengenai janji Allah untuk menyelamatkan umat-Nya. Melalui pemberitaan Nabi Yesaya, Tuhan hendak mengingatkan kembali umat-Nya yang sedang menderita, terpuruk, dan kehilangan harapan, bahwa "Tuhan adalah Allah yang kekal, yang menciptakan langit dan bumi, yang tidak pernah menjadi lelah dan lesu, dan yang berkenan memberikan kekuatan kembali kepada yang lelah serta menambah semangat kepada yang tidak berdaya (Yesaya 40:28,29).

"Orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru," kata Yesaya, "mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah" (Yesaya 40:31). Bagi mereka yang masih mau memercayai Tuhan dan menanti-nantikan-Nya, meskipun harus berlari dan berjalan dalam belantara kehidupan yang berat dan penuh gejolak, mereka tidak akan menjadi lesu dan lelah. Mereka akan tetap bertahan dan terus maju. Itulah janji Allah kepada umat-Nya, yang pasti akan Ia penuhi, asalkan umat-Nya itu masih setia dan tetap mau menantikan dan mengharapkan pertolongan-Nya.

Dalam hal ini, kita perlu benar-benar menyadari bahwa kunci keselamatan itu terletak pada kesetiaan akan pengharapan yang hanya digantungkan kepada Tuhan saja! Atau dengan kata lain, kunci keselamatan itu terletak dalam iman kepada Tuhan yang tak tergoyahkan, meski menghadapi berbagai kesulitan dan penderitaan. Selama ada iman, di situ pula keselamatan akan tetap ada. Inilah rahasia dan keajaiban iman yang harus diyakini dan dipertahankan oleh orang yang mengaku percaya kepada Allah!

Saat ini kita telah memasuki Masa Raya Natal. Semoga konsentrasi kita dalam memperingati kelahiran Kristus itu akan sungguh-sungguh dapat memelihara dan memperbesar nyala iman dan pengharapan kita kepada-Nya, meski di tengah berbagai tantangan, persoalan, dan kesulitan yang membayang-bayangi kita sebagai pengikut Kristus, baik sebagai pribadi, maupun sebagai gereja.

Marilah kita menjadikan Masa Raya Natal ini sebagai suatu masa penggenapan dari penantian kita akan kepedulian Tuhan, di mana kita benar-benar mengharapkan dan menanti-nantikan campur tangan dan kedatangan-Nya. Meskipun harus berlari, kita tidak akan lesu dan meskipun kita harus berjalan, kita tidak akan lelah. "Orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru."

Selamat Hari Natal, Imanuel, Tuhan Beserta kita!

308/2006: Renungan: Pengharapan Yang Terkabul ([Lukas 2:25-32](#))

Harapan Simeon

Adalah di Yerusalem seorang bernama Simeon. Ia seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Roh Kudus ada di atasnya, dan kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus, bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias, yaitu Dia yang diurapi Tuhan. Ia datang ke Bait Allah oleh Roh Kudus. Ketika Yesus, Anak itu, dibawa masuk oleh orang tua-Nya untuk melakukan kepada-Nya apa yang ditentukan hukum Taurat, ia menyambut Anak itu dan menatang-Nya sambil memuji Allah, katanya: "Sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sesuai dengan firman-Mu, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel." ([Lukas 2:25-32](#) TB)

Pengharapan yang Terkabulkan

Di salah satu hotel berbintang lima di Jakarta, sebuah acara perayaan Natal yang diawali dengan kebaktian tengah diadakan. Ketika kebaktian berlangsung, dengan penuh semangat pendeta berkhotbah tentang lahirnya Yesus di sebuah kandang domba di Bethlehem. Lagu- lagu Natal yang dinyanyikan secara bersama maupun yang dikumandangkan oleh sebuah kelompok paduan suara, sungguh membuat suasana syahdu. Ada pohon terang dan replika kandang domba di sudut ruangan yang dipenuhi dengan banyak hiasan lampu warna-warni.

Coba kita perhatikan bagaimana penyambutan Simeon akan Yesus. Simeon adalah seorang yang benar dan saleh. Ia menantikan Mesias dengan penuh harap. Simeon menyambut, menatang-Nya, lalu menyanyikan sebuah pujian yang terkenal itu. Dan dalam pujian itu jelaslah bahwa kedatangan Mesias merupakan pemenuhan atas kerinduannya yang sangat besar selama hidupnya. Seolah-olah Ia sudah siap mati karena tujuan hidupnya sudah tercapai.

Bagaimana dengan sikap kita? Apakah Natal kita tahun ini merupakan suatu pemuasan atas kerinduan kita yang besar? Kemeriahan Natal Yesus Kristus terutama merupakan bentuk kepuasan atas terkabulnya kerinduan dan pengharapan kita akan hadirnya Sang Juru Selamat. Dalam konteks "parousia", yaitu kedatangan-Nya kelak sebagai Sang Hakim yang Agung, saat inipun seharusnya kita berada dalam kerinduan yang sangat besar. Sebagai orang percaya, kita sangat menantikan situasi terwujudnya langit baru dan bumi baru itu. Oleh karena itu, bersama-sama dengan Simeon, kita mengundang Roh Kudus untuk berkarya dalam hidup kita. Kita jadikan kedatangan-Nya sebagai pemenuhan atas kesungguhan kerinduan kita selama ini.

309/2006: Natal dan Kasih Allah

Kita Adalah Objek Kasih Allah

Di tengah kerisauan, kecemasan, ketakutan, kegelisahan, dan keputusasaan, kita melihat bahwa dunia tidak berubah menjadi lebih baik, tetapi semakin memprihatinkan. Moral manusia semakin merosot sekalipun kemajuan teknologi semakin canggih. Di masa raya Natal ini, ada baiknya kita merenungkan kembali cinta kasih yang sejati di tengah dunia yang sudah kehilangan cinta kasih ini, yaitu kasih Allah.

Mungkin Anda akan bertanya, bagaimanakah kasih Allah itu dinyatakan di tengah dunia yang penuh bencana ini? Justru di saat-saat seperti inilah kita makin perlu lebih merasapi kasih Allah itu.

Kasih Allah yang dirindukan oleh setiap orang, baik Kristen maupun non-Kristen, khususnya di masa yang menggelisahkan dan tidak menentu ini, dinyatakan dalam Injil Yohanes 3:16,

"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."

Ayat tersebut tentu tidak asing ditelinga kita, bahkan dihafal oleh sebagian besar orang Kristen. Bahkan sering terpampang pula di stadion-stadion besar, ketika diadakan pertandingan sepak bola (football) dan di akhir Parade Mawar di Pasadena setiap hari pertama di tahun baru.

Namun, pernahkah Anda bertanya, "Mengapa Allah begitu mengasihi saya?" Dalam Mazmur 8:4 Daud pernah bertanya,

"Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?"

Sayang, ia tidak memberikan jawabannya. Memang banyak orang, bahkan orang Kristen sekalipun, berpendapat bahwa mustahil untuk mengetahui mengapa Allah mengasihi kita. Anda ingin tahu jawabannya? Bacalah [1 Yohanes 4:8](#)

"Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih."

Di situ jelas dinyatakan, bahwa Allah adalah kasih dan kasih membutuhkan objek. Setelah menciptakan semua binatang, Allah tidak menemukan dalam diri hewan-hewan itu kemampuan untuk menerima kasih-Nya. Itulah sebabnya, Allah menciptakan manusia yang serupa dengan gambar-Nya dan yang kepadanya dihembuskan nafas sehingga manusia itu menjadi makhluk yang hidup, pribadi yang dapat bersekutu dan berkomunikasi dengan Allah (Kejadian 1:26; 2:7). Kita diciptakan Allah karena kitalah yang layak menjadi objek kasih Allah. Itu pula sebabnya, Allah begitu mengasihi kita dan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal bagi kita.

Allah menciptakan manusia yang begitu dikasihi-Nya sehingga Allah mau mati baginya. Kita bukanlah tokoh film kartun atau robot, kita adalah peta dan gambar Allah. Dia menciptakan kita untuk dikasihi-Nya. Sekalipun kita terhilang dan memberontak kepada-Nya, Dia tetap mencari dan mau mengampuni serta menyelamatkan kita. Inilah berita kasih Allah bagi kita di Natal ini, di masa yang menggelisahkan dan tidak menentu ini!

Sekalipun umat manusia telah jatuh dalam dosa, Allah melihat di dalam diri manusia tetap ada peta dan gambar-Nya. Sekalipun umat manusia mengutuki sesamanya seperti yang dikatakan Yakobus 3:9,

"Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah,"

Namun, peta dan gambar Allah tetap ada dalam diri kita. Allah mengasihi kita bukan karena kita tampan atau cantik, cerdas dan kaya, atau berbakat dan punya posisi, melainkan karena kita adalah ciptaan Allah yang menjadi objek kasih-Nya. Dia begitu mengasihi kita sebagaimana kita adanya dan tanpa syarat. Inilah pernyataan kasih Allah bagi kita di masa Natal yang menggelisahkan dan tidak menentu ini! Di dalam kasih Allah itu, kita akan menemukan kedamaian dan kepastian kasih.

Kristus Adalah Refleksi Kasih Allah

Agar kita lebih mantap meresapi kasih Allah, lihatlah Yesus Kristus yang oleh Paulus dikatakan:

"Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan." (Kolose 2:9)

Dan Yohanes menyaksikan,

"Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya." ([Yohanes 1:18](#))

Yesus Kristus, yang lahir pada hari Natal melalui anak dara Maria, hidup dan berkarya dalam sejarah manusia untuk menunjukkan kasih Allah yang kekal itu kepada kita. Itulah sebabnya, kita perlu sungguh-sungguh mengenal Yesus Kristus. Kasih Allah kepada kita dinyatakan oleh kasih Kristus kepada orang-orang yang Dia layani selama hidup-Nya.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia membuat yang buta melihat.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia membuat yang timpang berjalan.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia membuat yang tuli mendengar.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia membuat yang kusta menjadi tahir.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia membuat yang mati bangkit kembali.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia mengunjungi Samaria untuk melenyapkan ketegangan ras.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia menawarkan air hidup kepada kita, agar kita tidak kehausan akan cinta kasih dalam hidup ini.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Dia mau bertelut dan mencuci kaki kita.

Namun kita tahu, Yesus Kristus datang bukan hanya untuk mengajarkan moral yang agung atau mengubah penderitaan menjadi kesejahteraan, kegelisahan menjadi kedamaian. Dia datang untuk mati menggantikan kita, itulah ungkapan kasih Allah yang terbesar.

"Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita." ([1Yohanes 4:10](#))

Dia begitu mengasihi kita sehingga pada waktu yang ditentukan oleh Allah, Kristus telah mati untuk kita yang tidak setia.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Kristus telah mati untuk kita yang lemah, yang tidak sanggup melakukan perintah-perintah-Nya.

Dia begitu mengasihi kita sehingga Kristus telah mati untuk kita yang adalah seteru dan senantiasa menentang kehendak-Nya.

Dia begitu mengasihi kita dengan kasih yang tidak terukur.

Kasih Allah lebih lebar dari alam semesta.

Kasih Allah lebih panjang daripada kekekalan. Kasih Allah lebih tinggi daripada segala langit.

Kasih-Nya lebih dalam daripada lubang maut hingga dapat mencapai Anda, orang yang paling berdosa sekalipun. Kasih Allah tidak mempunyai batas.

Dengan mengenal Yesus Kristus, tidak akan ada lagi ketakutan, melainkan keyakinan akan kasih Allah.

Tidak akan ada lagi keperihan, tetapi penghiburan kasih Allah.

Tidak akan ada lagi penolakan, tetapi penerimaan kasih Allah.

Tidak akan ada lagi kesedihan, tetapi kesukacitaan dalam kasih Allah.

Tidak akan ada lagi permusuhan, tetapi kerukunan dalam kasih Allah.

Tidak akan ada lagi air mata, tetapi sorak pujian atas kasih Allah.

Di hadapan Allah, yang ada hanya kasih, sukacita, damai, harapan, dan iman. Betapa bahagianya kita menyambut kasih Allah itu.

Semoga di masa Natal ini, di mana kerisauan dan ketidakpastian masih merasuk dalam hidup manusia sedunia, kita dapat lebih yakin bahwa kita adalah objek kasih Allah di dalam Yesus Kristus. Amin.

310/2006: Damai Dan Sukacita

Apakah damai dan sukacita sudah ada di rumah Anda? Biasanya damai dan sukacita ada di rumah kita pada minggu pertama masa Natal -- pada saat Anda menerima kartu Natal yang pertama. Kita semua tahu bahwa damai dan sukacita merupakan ekspresi yang biasa diungkapkan oleh orang-orang pada saat Natal. Apakah Anda pernah memerhatikan bahwa kartu Natal cenderung menekankan tema-tema "damai" dan "sukacita"? Perhatikan kartu-kartu Natal yang Anda terima tahun ini. Perhatikan banyaknya kata "damai", "sukacita", ataupun keduanya. Tidak hanya kartu Natal saja, lagu-lagu Natal juga banyak menggunakan kata-kata tersebut.

Damai dan sukacita sebagai tema utama dalam tradisi Natal bukanlah suatu kebetulan. Dalam Lukas 1, Maria yang sedang mengandung Yesus, mengunjungi sepupunya, Elizabet, yang juga sedang mengandung Yohanes Pembaptis. Pada saat Maria memberi salam, Elizabet berseru dengan suara nyaring, "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku? Sebab sesungguhnya, ketika salammu sampai kepada telingaku, anak yang di dalam rahimku melonjak kegirangan." Sesaat kemudian, Maria sendiri berseru, "Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juru Selamatku." Dalam Lukas 2, di malam ketika Yesus lahir, seorang malaikat mendatangi para gembala dan mengabarkan, "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitaskan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juru Selamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan." Kemudian, setelah melihat bayi itu, para gembala kembali lagi menggembalakan domba-dombanya sambil memuji dan memuliakan Allah.

Penekanan Alkitabiah pada sukacita Natal ini juga berlaku pada damai Natal. Perhatikan nubuatan Natal di [Yesaya 9:6-7](#), "Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; ... dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." Ada juga nubuat Zakharia di Lukas 1:79 bahwa Yesus akan lahir "untuk menyinari mereka yang diam dalam kegelapan dan dalam naungan maut untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera." Dalam nubuat selanjutnya, para malaikat mengabarkan kepada para gembala di Lukas 2, "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang maha tinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya." Damai dan sukacita. Kedua kata ini berulang kali ditekankan dalam nubuatan Natal di dalam Alkitab dan cerita-cerita Natal mengatakan sesuatu. Damai dan sukacita ada di dalam hati dalam wujud Yesus. Yesus lahir untuk membawa damai dan sukacita. Namun, dalam hal ini, sebaiknya kita jujur. Seperti yang dapat dilihat dan dirayakan oleh kebanyakan orang, apakah Natal benar-benar dapat digambarkan sebagai saat untuk damai dan sukacita? Perhatikan diri Anda sendiri dan orang-orang yang Anda kenal. Apakah perayaan Natal yang sudah pernah kita lalui dipenuhi dengan rasa damai dan sukacita? Saya tidak ingin menyamaratakan semua orang. Mungkin pengalaman Anda selama masa Natal melibatkan rasa yang indah dalam damai dan sukacita Allah. Mungkin Anda tahu ada orang-orang yang diperbaharui dalam damai dan sukacita setiap kali Natal datang. Pengamatan saya akan menjadi pengecualian, bukan aturan. Saya sebenarnya mendengar orang-orang berbicara tentang ketakutan mereka pada liburan Natal. Saya mendengar mereka mengatakan bahwa mereka sudah tidak sabar lagi menunggu Natal berakhir. Orang-

orang tidak takut terhadap damai yang kekal. Mereka tidak dengan cemas menunggu akhir yang memberikan sukacita. Namun, bagi beberapa orang, pengalaman Natal bukanlah salah satu dari damai, tetapi kegaduhan, aktivitas, kekacauan, perselisihan, tekanan, frustrasi, dan tidak ada waktu untuk beristirahat. Tidak heran beberapa orang menyambut Natal dengan ketakutan.

Bagi beberapa orang lainnya lagi, Natal bukanlah saat untuk bersukacita, tetapi lebih merupakan rasa kekosongan, ketidakgembiraan, kekecewaan yang samar-samar, bahkan mungkin keputusasaan dan depresi. Tidak heran jika ada orang yang tidak sabar menunggu Natal berakhir. Maaf jika ini terkesan negatif, namun ini merupakan gambaran dari pengalaman Natal yang sering dialami oleh masyarakat di sekitar kita atau bahkan kita sendiri.

Tanpa Yesus tidak ada damai. Tanpa Yesus tidak ada sukacita. Ini sudah bukan hal baru atau perkembangan baru. Dua kalimat tersebut ada selama bertahun-tahun dan begitu pula dengan Anda. Namun, mungkin ada kata-kata yang lebih tepat lagi. Mungkin kata-kata ini bentuk singkat dari suatu nasihat. Ketidakhadiran Yesus membuat kualitas yang terus dan tetap ada pada damai dan sukacita Allah menjadi suatu kemustahilan. Orang-orang yang tidak mengenal Yesus mungkin saja mengalami masa-masa di mana damai atau sukacita dilalui begitu saja, bahkan mungkin pada saat-saat yang penuh damai dan sukacita. Namun, kualitas damai dan sukacita Allah kekal dan begitu dalam; apakah damai dan sukacita yang ada dan akan terus menerus ada meskipun dalam keadaan yang buruk sekalipun? Tidak, tanpa Yesus, damai dan sukacita itu tidak akan ditemukan. Marilah kita luruskan hal ini dengan mengambil kesimpulan berdasarkan logika. Jika kita membuat urutan tingkat, pada saat Natal tiba Yesus kita singkirkan, kita tempatkan di luar, kita remehkan, abaikan, lupakan atau kita tempatkan di tempat yang tidak seharusnya. Itulah sebabnya kita tidak merasakan damai dan sukacita yang Ia bawa melalui inkarnasi-Nya. Itu semua terjadi setiap saat, tidak hanya pada saat Natal saja.

Selanjutnya, belilah hadiah yang banyak untuk semua orang dan saudara-saudara mereka. Namun, jika hadiah-hadiah itu merupakan hal yang penting bagi Anda, bukannya Yesus yang Anda utamakan, jangan berharap Anda akan mengalami damai dan sukacita Allah yang melimpah. Pasanglah lampu-lampu yang berwarna-warni, pohon Natal, hiasan-hiasan Santa, atau menonton film-film yang bertemakan Natal. Namun, jika kegiatan-kegiatan seperti itu yang menjadi fokus Anda selama Natal, bukan Yesus yang menjadi fokus Anda, jangan terkejut jika Anda bertanya kepada diri Anda sendiri, "Apakah ada yang lainnya?" Silakan memanggang roti dan daging. Silakan mengajak keluarga Anda makan sepuasnya, mengobrol, tertawa, dan melakukan tradisi Natal Anda. Namun, jika keluarga dan makanan dan tradisi liburan menjadi fokus utama dari Natal Anda, bukan Yesus, jangan terkejut jika Anda tidak merasakan damai dan sukacita dari hal-hal ini. Jadi, jika ada hal-hal lain selain Yesus yang merupakan karunia Allah yang luar biasa yang menjadi perhatian utama dari Natal Anda tahun ini, jangan heran jika Natal Anda menjadi begitu kosong dan tidak memuaskan.

Mengenal Yesus berarti mengenal damai. Mengenal Yesus berarti mengenal sukacita. Beberapa dari Anda sudah menunggu datangnya Natal. Apakah menurut Anda ini merupakan kejadian yang kebetulan jika di setiap tempat Alkitab menghubungkan damai atau sukacita dengan kegiatan-kegiatan Natal. Apakah Alkitab menghubungkan damai atau sukacita kepada Yesus? Yesus adalah Natal! Beberapa di antara Anda yang mengetahui bahwa masa Natal yang kita

mulai begitu antusias dan dengan harapan kita akhiri dengan kekecewaan dan tidak ada rasa kepenuhan? Itu semua dapat terjadi jika Yesus tidak menjadi pusat Natal Anda.

Tahun ini, buatlah keputusan antara diri Anda dan Allah bahwa Natal akan Anda fokuskan pada Yesus -- apa pun bentuknya, di mana pun, dan buatlah itu menjadi kenyataan.

Dalam [Yohanes 14:27](#), Yesus berkata, "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu." Sesaat kemudian, dalam [Yohanes 15:11](#), Yesus kemudian menyatakan maksud-Nya, "Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh." Kehidupan Yesus dimulai dengan pernyataan damai dan sukacita. Bahkan sesaat sebelum penangkapan yang diakhiri dengan penyaliban, pernyataan damai dan sukacita masih tetap diucapkan oleh Yesus. Yesus dilahirkan di dunia ini, Dia hidup di antara kita, Dia melayani kita, Dia menderita dan mati untuk kita, Dia bangkit dan kembali kepada Bapa -- semuanya ini kita tahu, juga hal-hal lainnya, damai dan sukacita Allah yang sejati. Jika Anda belum menggambarannya, Anda akan segera menggambarannya. Damai dan sukacita Natal tidak akan ada dalam kesenangan yang muncul pada saat liburan. Damai dan sukacita Natal hanya ada dalam Yesus Kristus saja. (t/Ratri)

311/2007: Pengaruh Tayangan Televisi

Siapa yang tidak pernah menonton televisi? Semua orang paling tidak memiliki satu acara televisi favorit. Ya, televisi memang amat populer dan digemari banyak orang.

Televisi amat berpengaruh terhadap semua kelompok masyarakat. Khusus dalam kehidupan keluarga, misalnya, televisi dapat merenggangkan hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi yang biasa terjalin dengan baik dapat rusak karena perhatian mereka kini lebih terpusat pada acara-acara televisi. Kalau pun ada perbincangan, topiknya akan berada di seputar acara yang ditayangkan. Tidak jarang pula orang tua membelikan anaknya televisi untuk menggantikan peran pengasuhan. Mereka berpikir televisi dapat membuat anak-anak mereka tenang sehingga mereka tidak perlu lagi mendongeng bagi anak-anaknya karena televisi sudah menyediakan itu semua. Televisi juga dapat mengubah suatu tatanan yang baik menjadi tidak pada tempatnya. Gaya hidup yang seharusnya apa adanya kini berubah mengikuti gaya hidup yang ditawarkan melalui televisi. Sikap hidup pun berubah mengikuti sikap yang sering dilihat di televisi. Misalnya, memecahkan masalah dengan jalan pintas, balas dendam, bunuh diri, atau dengan obatan-obatan terlarang.

Harus disadari bahwa kehadiran televisi bukan sekadar merupakan hiburan belaka. Informasi yang dihidirkannya juga mengondisikan pemirsa untuk menjadi konsumtif, materialistik, dan cenderung menyederhanakan masalah yang sebenarnya sulit sehingga memilih pemecahan tanpa pengorbanan dan usaha yang sungguh-sungguh.

Daya tarik televisi yang begitu kuat dapat dilihat dari orang-orang yang sanggup berjam-jam duduk di depan televisi. Apa sajakah yang ditayangkan sehingga daya tariknya dapat membius para pemirsa?

- Berbagai informasi dan berita aktual dari seluruh dunia.
- Iklan-iklan yang ditampilkan begitu menarik dan evokatif.
- Hiburan-hiburan ("reality show", lawak, sinetron, film, musik, dll.).
- Dokumenter dan pengetahuan umum.
- Perbincangan-perbincangan para pakar.
- Kebutuhan spiritual masyarakat berupa mimbar agama.

Kalau diperhatikan, tampaknya tidak ada yang salah dengan unsur acara televisi di atas. Hanya saja, jika diuraikan akan terlihat betapa banyaknya tayangan yang kurang memperhitungkan daya tangkap dan daya seleksi pemirsa. Adakalanya juga unsur edukatif televisi kurang dirasakan. Misalnya, dalam tayangan yang menyodorkan adegan-adegan kekerasan, erotis, kelecikan, kemunafikan, dan tipu daya manusia terhadap sesamanya.

Pengaruh Televisi Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak

Salah satu penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata anak dapat duduk di depan televisi kira-kira 4 – 9,5 jam per hari (Kompas, 17 Februari 1995). Dapat dibayangkan berapa banyak informasi yang diserap oleh anak-anak selama satu hari melalui tayangan televisi. Padahal tidak semua tayangan itu berpengaruh baik bagi mereka. Patut dipertanyakan apakah informasi yang diserapnya dari tayangan televisi itu sesuai untuk perkembangan kepribadian anak dan pertumbuhan rohaninya atau tidak.

Anak akan menonton apa saja yang ditayangkan di televisi karena dia belum mengetahui yang benar dan yang salah dari tayangan tersebut, kecuali bila orang tua atau gurunya menjelaskan kepadanya. Larangan untuk tidak menonton tayangan tertentu belum cukup memberi pengertian kepada mereka bahwa tayangan-tayangan tersebut bukanlah tontonan yang baik baginya. Karena seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, larangan keras justru akan membangkitkan rasa ingin tahunya dan mereka akan mencuri kesempatan untuk menontonnya.

Masa kanak-kanak adalah masa laten, masa di mana anak menyerap semua informasi yang diperolehnya tanpa penyaring (filter) yang kuat. Anak akan menyerap semua informasi yang dilihatnya dari tayangan-tayangan televisi dan menyimpannya di bawah sadar. Reaksi dari tayangan tersebut mungkin tidak langsung kelihatan, tetapi informasi yang melekat di bawah sadarnya tetap terbawa. Bisa saja setelah dewasa ia baru memperlihatkan reaksi atau tingkah laku yang sesuai dengan tayangan televisi yang sering ia saksikan. Tontonan di masa laten tersebut bisa menjadi rujukan bagi seorang anak untuk membenarkan tindakannya di masa-masa perkembangannya. Misalnya, jika anak-anak sering menonton adegan kekerasan, dia dapat menirukan adegan yang dia lihat ketika dia bertengkar dengan temannya.

Saat ini, televisi lebih sering menayangkan acara-acara yang tidak sesuai dengan iman Kristen. Karena kita tidak dapat mengatur tayangan apa yang harus diputar di stasiun-stasiun televisi, kita perlu membimbing anak-anak didik kita. Kita perlu membekali mereka dengan bimbingan dan

pendidikan iman Kristen yang benar dan alkitabiah. Tanpa pembekalan rohani yang kuat, kita tidak dapat mengharapkan mereka tampil sebagai pribadi-pribadi yang memiliki kehidupan spiritual Kristen yang baik.

Jika televisi memang dapat berdampak buruk bagi pertumbuhan rohani anak, apa yang dapat kita lakukan? Sebagian keluarga mungkin menyingkirkan televisi dari rumah mereka meskipun hal tersebut sama sekali bukan solusi yang tepat. Menonton televisi tidak hanya bisa dilakukan di rumah. Di mana saja, asal ada kesempatan atau bisa mencuri kesempatan, anak-anak dapat melakukannya. Lebih bahaya lagi, tidak ada kontrol dari orang tua. Padahal dengan menyingkirkan televisi, kesempatan untuk mendapatkan informasi yang baik dan bermanfaat, seperti tayangan berita, film-film dokumenter, tayangan olah raga, dsb. pun akan hilang.

Yang perlu dilakukan para orang tua dan pendidik adalah aktif dan kritis di dalam menyaring tayangan-tayangan televisi tertentu. Orang dewasa diberikan akal budi dan kemampuan sehingga dapat memilihkan tayangan-tayangan mana yang layak untuk ditonton oleh kita dan anak-anak kita. Hal-hal berikut ini perlu diperhatikan sekaligus dipertanyakan sebagai usaha untuk menyaring tayangan-tayangan televisi.

- Apakah tayangan itu cocok untuk usia anak kita?
- Apakah tayangan itu cocok bagi perkembangan kepribadian anak kita?
- Apakah tayangan itu cocok bagi pertumbuhan iman anak kita?
- Apakah tayangan itu cocok bagi keutuhan keluarga kita?
- Apakah tayangan itu sesuai dengan prinsip-prinsip iman kita?
- Pesan, tawaran, atau misi apa yang tersirat di dalam tayangan itu?
- Apakah hubungan kita dengan Allah mengalami gangguan setelah menyaksikan tayangan tersebut?
- Apakah hubungan kita dengan sesama manusia mengalami gangguan setelah menyaksikan tayangan tersebut?
- Apakah manfaat dari acara yang kita tonton?
- Apakah tayangan itu membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi kita secara positif?
- Perasaan dan dorongan apakah yang timbul sesudah menonton acara yang ditayangkan di televisi?

Beberapa hal penting lainnya dapat dilihat di bawah ini.

- Hendaknya orang tua memberikan pengarahan kepada anak mengenai acara dan film yang sesuai untuknya, terutama bagi pertumbuhan imannya.
- Dampingi anak saat menonton televisi dan beri penjelasan mengenai acara atau film yang sedang ditayangkan, khususnya yang berlatar belakang berbeda dari kita.
- Berikan teladan pada anak dalam hal penggunaan waktu yang tepat untuk menonton dan penyeleksian yang ketat terhadap program-program yang ditayangkan di televisi.
- Berikan pendidikan iman Kristen kepada anak-anaknya di dalam keluarga.

Sehubungan dengan pendidikan Kristen dalam keluarga, hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan Tuhan Yesus dan firman-Nya melalui ibadah keluarga, bacaan-bacaan Kristen,

kaset atau video yang mengandung pendidikan iman Kristen, dsb. Melalui pendidikan iman Kristen, anak-anak diharapkan dapat:

- mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan firman-Nya sehingga mereka dapat mengenal jalan dan kebenaran dan hidup yang menuju kepada Allah Bapa;
- mengenal rencana Allah bagi hidupnya sehingga ia memiliki tujuan yang benar di dalam hidupnya;
- memiliki landasan spiritual, moral, dan etik yang kokoh sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai informasi yang kemungkinan besar berbeda dari imannya.

Alangkah baiknya apabila orang tua atau para pendidik menyoroti tayangan televisi di bawah terang Alkitab sehingga ia dapat membantu anak membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang berkenan kepada Tuhan dan mana yang tidak. Dengan menanamkan pendidikan iman Kristen kepada anak, orang tua maupun pelayan anak berperan sebagai pelayan-pelayan firman yang melakukan penaburan benih-benih iman.

Dr. James Smart mengatakan bahwa keluarga merupakan tempat pesemaian iman. Bergandengan tangan dengan guru-guru yang melakukan penaburan benih-benih iman di sekolah minggu, diharapkan anak-anak akan memiliki iman yang berakar teguh di dalam Yesus Kristus sehingga mereka dapat mengenal Dia secara pribadi dan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka yang hidup. Melalui keteladanan, bimbingan, dan pendidikan iman Kristen terhadap anak, baik di rumah maupun di sekolah minggu, diharapkan anak memperoleh landasan iman Kristen yang kokoh serta memiliki kemampuan untuk menentukan waktu yang tepat dan menyeleksi secara baik dan bertanggung jawab acara-acara televisi yang akan ditontonnya.

312/2007: Pengaruh Komputer Bagi Anak

Oleh: Davida Dana

Komputer telah menjadi bagian hidup dari masyarakat saat ini, tidak hanya orang dewasa, tetapi juga bagi anak-anak. Selain memiliki manfaat, komputer juga dapat memberi dampak negatif. Tentu saja amat dibutuhkan kepedulian orang tua dan juga para pendidik untuk mencegah anak terkena dampak negatif dari kotak canggih ini.

Kebanyakan orang tua saat ini merasa serba salah jika anak mereka bersahabat dengan komputer. Keinginan kuat agar anak mereka tidak gagap teknologi dan bisa lebih banyak belajar melalui komputer terkadang kendur ketika melihat dampak negatif yang sering ditimbulkan dari penggunaan komputer yang tidak tepat.

Nina Arman, seorang staf pengajar Jurusan Komunikasi FISIP UI, sebagaimana dikutip Hari dalam BalitaCerdas.com, mengemukakan bahwa kemunculan teknologi komputer sendiri sesungguhnya bersifat netral. Pengaruh positif atau negatif yang bisa muncul dari alat ini tentu saja lebih banyak tergantung dari pemanfaatannya. Bila anak-anak dibiarkan menggunakan

komputer secara sembarangan, pengaruhnya bisa jadi negatif. Sebaliknya, komputer akan memberikan pengaruh positif bila digunakan dengan bijaksana, yaitu membantu pengembangan intelektual dan motorik anak.[1]

Mangoenprasodjo dalam bukunya, "Pengasuhan Anak di Era Internet", menulis banyak manfaat yang bisa diperoleh jika anak dikenalkan pada komputer sedini mungkin. Jika cara Anda benar, Anda tidak hanya membuatnya "melek" teknologi, namun komputer juga bisa mejadi media untuk mengembangkan cara berpikir dan memecahkan masalah serta kreativitas si kecil.[2]

Sebenarnya, ketakutan akan dampak negatif yang ditimbulkan komputer tidak perlu terlalu menghantui para orang tua. Asal Anda dapat memberikan arahan dan bimbingan mengenai penggunaan komputer yang tepat kepada anak Anda, dampak tersebut dapat diminimalisasi.

Mari kita melihat beberapa manfaat yang dapat ditimba dari penggunaan komputer.

1. Dengan menggunakan komputer, anak menjadi lebih senang belajar karena adanya perangkat lunak pendidikan yang diprogram sedemikian menariknya. Semakin anak tertarik akan program tersebut, semakin tertarik pula dia untuk belajar. Misalnya, perangkat lunak program pengetahuan dasar membaca. Anak akan lebih suka belajar membaca melalui program yang disertai gambar yang dapat bergerak dan bersuara, tulisan yang dapat membuka halaman lain, atau huruf-huruf yang dapat berubah-ubah warna daripada belajar membaca melalui buku yang itu-itu saja.
2. Selain program pendidikan, komputer juga menawarkan program aplikasi berbentuk permainan elektronik yang pada umumnya tidak secara khusus diberi muatan pendidikan formal tertentu. Permainan elektronik tersebut membantu anak untuk belajar bagaimana bertahan, membuat strategi, membangkitkan semangat kepemimpinan, dan bermain peran (role play).[3]
3. Karena biasa menggunakan komputer, anak dapat mengoperasikan berbagai program olah kata dan angka. Para balita juga dapat belajar mengenal warna dan bentuk-bentuk melalui program pendidikan yang dioperasikan dengan komputer. Anak-anak dapat menjadi pandai dalam matematika lantaran sering berlatih dengan menggunakan bantuan komputer dan dapat memiliki banyak kosa kata dalam bahasa Inggris.
4. Secara tidak langsung, anak yang sejak kecil dibiasakan menggunakan komputer sedang dilatih suatu keterampilan yang amat penting bagi mereka saat mereka menginjak dewasa dan masuk dalam dunia kerja.[4]
5. Selain manfaat umum, manfaat rohani juga bisa mereka dapatkan. Melalui komputer, anak Anda dapat belajar firman Tuhan dengan lebih kreatif. Perangkat-perangkat lunak pelajaran Alkitab untuk anak sudah banyak beredar di pasaran. Anda juga dapat mengunduhnya (download) dari internet. Biasanya, anak senang belajar Alkitab dengan berbagai macam alat peraga dan aktivitas di sekolah minggu. Karena sekolah minggu hanya ada satu kali dalam satu minggu, kita dapat menambah waktu mereka untuk belajar firman Tuhan dengan kreatif dan menarik melalui komputer. Dengan dukungan komputer sebagai alat peraga, anak akan lebih dalam lagi mengingat pelajaran yang mereka dapatkan.

Setelah mengetahui manfaatnya, tentu penting juga bagi kita untuk melihat dampak negatif apa saja yang dapat timbul dari penggunaan komputer. Tujuannya tentu saja bukan untuk melarang anak memakai komputer, melainkan sebagai acuan bagi para pendidik untuk lebih terlibat untuk membimbing dan mengawasi anak menggunakan komputer.

1. Salah satu dampak negatif yang diungkapkan Hari adalah kemungkinan besar anak mengonsumsi permainan elektronik yang menonjolkan unsur-unsur seperti kekerasan dan agresivitas tanpa sepengetahuan orang tua. Permainan beraroma kekerasan dan agresif banyak disinyalir oleh para pakar pendidikan sebagai pemicu munculnya perilaku-perilaku agresif dan sadistik pada diri anak.[5]
2. Karena terlalu sering bermain komputer, anak-anak dapat kehilangan waktu untuk bermain dengan teman-temannya dan kehidupan sosialnya menjadi kurang seimbang.
3. Anak juga dapat menjadi malas membaca buku dan menulis karena banyak waktu yang dihabiskan di depan komputer. Prestasi di sekolah bisa menurun karena tugas-tugas yang tidak diselesaikan.
4. Akses negatif juga bisa didapatkan melalui internet. Mampu mengakses internet sesungguhnya merupakan suatu awal yang baik bagi pengembangan wawasan anak. Sayangnya, anak juga terancam dengan banyaknya informasi buruk yang membanjiri internet. Karena melalui internet berbagai materi bermuatan seks, kekerasan, dan lain-lain diujakan secara terbuka dan tanpa penghalang.[6]

Mengingat penggunaan komputer adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari pada saat ini dan masa yang akan datang, anak tetap harus dikenalkan dengan komputer walaupun ada pengaruh yang tidak baik yang dapat ditimbulkan. Yang terpenting adalah bagaimana para pendidik dan orang tua dapat menjadikan komputer aman dan bermanfaat bagi anak.

1. Kenalkan komputer pada anak sesuai dengan usia mereka. Pengenalan bagi anak balita dapat dimulai dengan membimbingnya menyentuh komputer, memegang tetikus (mouse), mengetik huruf-huruf di kibor (keyboard). Anak-anak di atas usia balita dapat mulai diperkenalkan pada berbagai program komputer yang menarik bagi mereka, khususnya program yang bersifat edukatif. Pilihlah program aplikasi yang tepat bagi mereka. Jangan biarkan mereka membeli atau meminjam program tanpa sepengetahuan Anda.
2. Temani anak saat mereka menggunakan komputer. Arahkan dan bimbing mereka dalam komunikasi yang hangat. Ada baiknya menggunakan kata kunci (password) agar anak tidak menggunakan komputer tanpa pengawasan orang dewasa.[7]
3. Buatlah kurikulum sendiri di rumah. Jangan perlihatkan semua program komputer yang akan Anda berikan kepada anak. Berikan satu per satu, tahap demi tahap. Jika memungkinkan, buat tes kecil untuk mereka. Jika lulus, barulah mereka boleh mencoba program yang baru. Dengan menyusun kurikulum sendiri, Anda dapat lebih selektif memilih program komputer yang tepat, aman, dan memenuhi kebutuhan anak.
4. Pendidik dan orang tua hendaknya terus mengembangkan pula kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan komputer. Terkadang yang terjadi malah sebaliknya, anak sudah menjadi lebih "canggih" dari pendidik dan orang tua mereka. Hal tersebut dapat mengakibatkan pengawasan dan bimbingan menjadi terbatas pada kemampuan pendidik atau orang tua saja. Ikuti terus perkembangan di dunia komputer, bahkan

sebelum anak tahu dari sumber-sumber lain, jadilah sumber pertama bagi mereka mengenai perkembangan-perkembangan tersebut.

5. Buatlah kesepakatan bersama anak mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya dengan komputer. Jangan membuat peraturan Anda sendiri. Libatkan anak agar dia juga dapat merasa bertanggung jawab untuk melaksanakan setiap peraturan yang sudah dibuat bersama. Beberapa contoh peraturan yang dapat dimasukkan dalam daftar misalnya, tidak boleh menggunakan komputer apabila tugas-tugas sekolah belum diselesaikan atau jika anak sedang dalam masa ulangan; jika masa sekolah, waktu untuk menggunakan komputer maksimal satu jam setelah semua kegiatan selesai, waktu yang lebih longgar dapat diberikan pada hari libur. Pengaturan waktu ini perlu dilakukan agar anak tidak berpikir bahwa bermain komputer adalah satu-satunya kegiatan yang menarik baginya. Pengaturan ini perlu diperhatikan secara ketat oleh pendidik, setidaknya sampai anak berusia dua belas tahun. Pada usia yang lebih besar, diharapkan anak sudah dapat lebih mampu mengatur waktu dengan baik.[8]
6. Sebaiknya, komputer tidak diletakkan di kamar pribadi anak. Tempat yang baik adalah di ruang keluarga. Pengawasan akan sulit dilakukan jika komputer berada di area privasi anak.
7. Bagi keluarga Kristen, amat penting untuk menanamkan nilai pada anak bahwa komputer adalah alat yang dapat mereka pakai untuk belajar firman Tuhan. Usahakan untuk mendapatkan banyak perangkat lunak yang akan membantu anak untuk mempelajari firman Tuhan. Anda bisa membeli atau mengunduhnya (download) melalui internet.
8. Komputer juga memunyai efek-efek tertentu bagi fisik seseorang. Perhatikan masalah tata ruang, cahaya, bahaya listrik, posisi duduk, tinggi meja dan kursi, dll. agar anak berada dalam keadaan yang betul-betul nyaman, aman, dan sehat saat menggunakan komputer.

Sudah siapkah Anda menjadi pembimbing teknologi bagi anak-anak yang Tuhan percayakan untuk Anda didik?

313/2007: Jadikan Buku Sahabat Anak

Oleh: T. Tjahjo Widyasmoro

Bukan rahasia lagi kalau minat baca di negeri kita tergolong rendah. Entah mengapa, bangsa ini seolah-olah "jauh" dari yang namanya buku. Padahal persoalan membaca bukan semata soal ketiadaan waktu, mahalnya buku, atau jumlah buku yang terbatas. Lebih dari itu, membaca harus dipercaya dapat mengubah pola pikir seseorang dan menjadikannya maju. Kalau tidak, percuma!

Berapa lama dalam sehari Anda menghabiskan waktu untuk membaca? Satu, dua, atau tiga jam? Lalu, bacaan apa saja yang biasa Anda lahap? Koran, majalah, atau buku? Pertanyaan-pertanyaan tadi bukan dalam rangka interogasi atau kuis yang harus dijawab lewat SMS. Namun, sekadar mengingatkan betapa pentingnya membaca.

Kalaupun pada praktiknya sampai saat ini Anda tidak sempat membaca buku sama sekali, hal itu masih bisa dimaklumi. Hasil survei pada 2004, yang dimuat sejumlah media cetak berkaitan dengan Hari Buku Nasional Ke-3 di Bandung, menyebutkan daya baca orang Indonesia tergolong rendah, yaitu berada di urutan ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Sayangnya, tidak dijelaskan lembaga apa yang meneliti.

Urutan ketiga dari posisi bontot tentu bukan berita menggembirakan. Padahal buku itu salah satu sumber ilmu. Dari sanalah pemikiran seseorang dicerahkan, untuk akhirnya menuju ke arah lebih baik. Rasanya sulit membayangkan kalau negeri ini akan bisa terbebas dari belenggu keterbelakangan, kemiskinan, dan setumpuk masalah lain bila masyarakatnya enggan belajar seperti itu.

Dengan nada pesimistis, Prof. Riris K. Toha Sarumpaet, Ph.D., pengajar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, malah tidak yakin daya baca (bisa dipersamakan dengan minat baca) kita ada di urutan ke-39. "Mungkin lebih di bawah lagi," ujarnya serius. "Orang Indonesia tidak membaca, tapi banyak berbicara dan mendengar."

Menurut Riris, bangsa kita tidak punya kepercayaan bahwa membaca dapat membuat lebih bahagia, pandai, dan berwawasan. Jadi, ketika orang-orang punya kelebihan dana, yang utama dipikirkan bukanlah buku, melainkan pakaian mode terbaru, aksesoris, atau bagaimana mengganti perabot rumah.

Melirik Harry Potter

Sejauh seseorang pernah bersekolah, dapat dipastikan ia juga bisa membaca. Kecuali dalam kasus-kasus tertentu, seperti fakta bahwa beberapa murid tamatan SMP di Flores yang diketahui tidak bisa membaca. Data terbaru dari Depdiknas menyebutkan, jumlah orang buta huruf di Indonesia 15,5 juta atau 9,07% dari total penduduk di atas 15 tahun. Diasumsikan, sisanya bisa membaca.

Masalahnya, tidak semua orang yang melek huruf pasti aktif membaca buku. Banyak anak sekolah yang memegang buku sebatas mengikuti pelajaran atau mengerjakan tugas. "Mereka memang membaca, tapi apakah mereka pembaca?" tanya Riris. Di luar tugas sekolah, sedikit kegiatan anak yang berhubungan dengan bacaan. Lebih-lebih ada godaan dari televisi, film, atau games.

Antara seseorang yang sekadar membaca dan yang berminat besar terhadap bacaan jelas berbeda. Sesempit apa pun waktu yang dimiliki, orang yang "gila baca" akan selalu menyempatkan diri melirik buku kesenangannya. Di saat sibuk belajar mempersiapkan tes hasil belajar, misalnya, seorang anak kutu buku akan menyempatkan diri melirik barang sejenak buku cerita fiksi Harry Potter favoritnya. Sejauh tidak mencuri seluruh perhatiannya, hal itu wajar saja.

Pada usia dewasa, seseorang yang berminat baca besar terlihat dari kesehariannya yang tidak lepas dari buku. Di waktu-waktu senggang, seperti saat menunggu, di halte bus, atau dalam perjalanan, tak ada teman setia kecuali buku. Mereka juga menyediakan waktu yang lebih khusus

untuk membaca seperti pada malam hari atau menjelang tidur. Gaya hidup seperti ini mencerminkan, ia tidak terpisahkan dari bacaan yang diminatinya.

Menurut Riris, persoalan minat baca, bukan terletak pada berapa jam seseorang tahan membaca dalam sehari, "Tapi menyempatkan diri untuk selalu menyentuh bacaan yang disukai sudah cukup mewakili semangat membaca," paparnya. "Mungkin hanya beberapa menit, namun bisa memuaskan dahaganya pada bacaan bermutu."

Di luar soal alokasi waktu, memahami bacaan itu sendiri lebih penting. "Dengan membaca, seseorang harus menjadi lebih baik karena bacaannya itu. Pola pikir dan perilakunya akan berubah seiring dengan kualitas bacaannya," kata Riris. Nah, persoalan ini rupanya yang banyak terabaikan.

Bagi seorang pembaca sejati, bacaan akan menjadi referensi terhadap pemikiran dan tindakannya sehari-hari. Tutur kata dan tata bahasanya bisa menjadi baik.

Bacaan juga dapat menjadi inspirasi seseorang untuk terus menjadi besar dan terus mewujudkan keinginannya itu. Kita bisa mengambil contoh Proklamator Kemerdekaan RI, Bung Karno, yang harus membaca puluhan buku untuk menyusun pledoinya, "Indonesia Menggugat", di hadapan pengadilan kolonial Belanda pada 1930.

"Berkat bacaannya, seseorang juga semakin realistis, bahwa untuk menggapai sesuatu, tidak bisa ditempuh secara singkat seperti ajang pemilihan idol(a) di televisi. Mereka merasa harus berjuang untuk mendapatkannya," kata Riris.

Merangsang Imajinasi

Menumbuhkan minat baca haruslah dimulai sejak dini, yaitu sejak masih anak-anak. "Kalau sudah dewasa, rasanya sulit," kata Riris yang juga dikenal sebagai pemerhati bacaan anak ini. Anak mudah terikat dengan buku yang menarik perhatian mereka, bisa buku cerita terjemahan, cerita rakyat, atau buku pengetahuan yang disajikan dengan ringan. Yang paling menarik bagi anak, tentu saja cerita fiksi.

Sebenarnya, bukan hanya pada anak, menurut perempuan kelahiran Tarutung tahun 1950 ini, bacaan fiksi tetap menjadi pilihan bacaan menarik di semua golongan usia. Lewat fiksi, pembaca dapat mengikuti si tokoh dalam cerita dengan konflik-konfliknya. Dari sana pembaca bisa menemukan sesuatu, mengidentifikasi, meniru, atau bahkan mencemoohnya. Pembaca juga bisa mempelajari sesuatu dengan membandingkan dirinya dengan si tokoh.

Melalui fiksi yang baik pula, kita akan mengerti apa dan mengapa sebuah peristiwa bisa terjadi. Bila suatu tokoh diceritakan jahat, misalnya, kita bisa tahu alasan-alasan berbuat kejahatan, apakah karena kemiskinan atau kebodohan. Inilah yang memperkaya pengetahuan sekaligus imajinasi.

Namun, agar bisa beroleh manfaat, bukan berarti hanya didapat lewat bacaan yang berat. "Yang ringan atau remeh juga bisa," pesan Riris. Bacaan menarik dan ringan malah bisa membuat

seseorang bersabar menuntaskan sebuah cerita dari awal sampai akhir. Jika sudah terbiasa, ia akan semakin cepat dan efektif saat membaca. Ujung-ujungnya, ia akan terus membaca.

Namun Riris mengingatkan, tidak semua buku cerita fiksi berkualitas baik. Sebuah novel bisa menceritakan tokoh dan latar belakang secara lebih baik dibandingkan dengan cerita pendek (cerpen), misalnya. Dalam novel ada afirmasi dari pembaca itu sendiri yang bisa memperkaya batinnya dan membuat ia menyatu dengan bacaannya.

"Beda dengan cerpen yang berkisah pada satu sisi cerita. Hanya sebuah pertemuan di ujung gang," kata Riris mengibaratkan.

Maraknya buku-buku cerita remaja dan juga buku kumpulan cerpen yang menonjolkan erotisme juga dipertanyakan ibu tiga remaja putri ini. "Apakah buku-buku semacam ini bisa memperkaya?"

Untuk membedakan bacaan yang baik dan bukan tidaklah terlalu sulit. Intinya, sebuah bacaan memengaruhi pemikiran dan dapat dijadikan referensi jika suatu saat diperlukan. Cara ini juga berlaku untuk menilai buku-buku nonfiksi.

Memberi Contoh

Menumbuhkan minat baca untuk anggota keluarga, terutama anak, tentu harus dimulai di rumah. Orang tua harus rela kalau suasana rumah jadi sedikit "berantakan" oleh buku-buku. Dalam kondisi seperti itu, lambat laun seluruh anggota keluarga akan terbiasa dan penasaran untuk ikut membaca. Namun, yang penting adalah adanya contoh dari orang tua. Anak akan tertarik membaca jika mereka melihat orang tuanya juga suka membaca.

Sejak anak masih balita, orang tua bisa memperkenalkan buku melalui bermacam cara. Anak yang belum bisa membaca bisa dimotivasi lewat orang tua yang mendongeng sambil menunjukkan buku-buku bergambar sehingga anak terbiasa melihatnya. Untuk anak yang lebih besar, bisa mulai membaca sendiri bahkan memilih bacaannya sendiri.

Riris mengakui, upaya orang tua ini sering harus menghadapi kendala. Acara-acara televisi atau film video, misalnya, yang juga menyajikan pengetahuan atau cerita, bisa mengalihkan perhatian anak dari bacaan. "Seharusnya, acara-acara semacam itu tidak menggantikan buku, justru orang tua harus menjadikannya sebagai referensi untuk memilih buku yang tepat karena sudah mengetahui minat anaknya," tutur ibu dari Risa, Astrid, dan Thalia ini.

Gangguan lain juga bisa berupa membanjirnya komik. Riris sendiri mengaku tidak antipati terhadap komik, bahkan sering kali membacanya. Komik-komik keagamaan, pewayangan, atau pengetahuan, juga baik dibaca anak. "Tapi jika anak hanya diberikan komik, mereka akan terampas dari pendalaman buku-buku yang benar-benar berisi. Sebab komik kurang mengembangkan imajinasi dibandingkan dengan buku bacaan," kata penyuka komik Asterix ini.

Banyaknya buku yang ditawarkan di toko buku juga kadang menyulitkan orang tua. "Masalahnya, buku-buku itu cuma membanyak (jumlahnya), tapi bukan membaik kualitasnya,"

nilai Riris. Orang tua harus bisa memilih dengan tepat berdasarkan informasi dari pelbagai sumber, seperti resensi di media massa, internet, atau dari pengamatan mereka sendiri. Diakui Riris, ini tidak semudah di negara maju yang informasi perbukunya sudah amat memadai. "Tapi orang tua harus aktif melakukan," tekannya.

Satu lagi yang harus diperhatikan orang tua, yaitu alokasi waktu membaca. Minat baca yang tinggi bukan berarti lalu harus melupakan kegiatan anak yang lain seperti bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan. "Jangan sampai membaca melupakan perkembangannya," pesan Riris. "Jadi, selain mengajak mereka berdiskusi tentang buku, anak-anak juga tetap harus didorong untuk melakukan kegiatan fisik."

314/2007: Musik Dalam Alkitab

Tuhan Allah sangat menyukai musik. Dengan keagungan-Nya Ia menciptakan burung-burung indah yang berkicauan dengan suara merdu. Dalam kitab Wahyu kita membaca bahwa Dia yang berada di surga dikelilingi oleh musik. Pada setiap acara kebaktian di Bait Allah, musik memegang peranan yang sangat penting. Kitab [2 Tawarikh 5:12-14](#) memperlihatkan betapa kemuliaan Tuhan memenuhi Bait Allah ketika umat-Nya mengumandangkan puji-pujian.

Musik

Musik mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap setiap makhluk hidup. Musik bisa memengaruhi pikiran dan hati manusia. Tanpa disadari, musik sangat memengaruhi suasana hati seseorang. Karena itulah, musik sangat ditekankan dalam pembuatan reklame; menggunakan musik pada suatu reklame akan merangsang keinginan pembeli untuk membelanjakan uangnya. Musik juga memegang peranan penting dalam dunia perfilman. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana menonton sebuah film hiburan yang tidak memakai musik sama sekali. Musik menolong seseorang dalam mengatasi suasana tegang di ruang tunggu dokter gigi; musik juga memberikan suasana yang menyenangkan di dalam sebuah restoran atau dalam sebuah super market. Tidak berhenti di situ saja, musik merupakan sebuah alat pengantara, musik sebagai sebuah pembawa berita. Kabar atau cara berpikir orang yang menciptakan musik disampaikan kepada pendengar melalui musik tersebut. Anda juga harus berhati-hati dalam memilih dan mendengarkan musik. Musik, yang diciptakan oleh seseorang atau sekelompok musikus yang kecanduan obat bius atau yang kerasukan setan, bisa sangat mengotori kehidupan penggemar musik jenis itu.

Sebagai contoh ekstrim, kita tentunya pernah membaca atau mendengar salah satu kelompok musik terkenal di Eropa dan di seluruh dunia, KISS (1979), yang merupakan singkatan resmi dari KNIGHTS IN SATAN'S SERVICE, dalam bahasa Indonesia berarti: "Hulubalang-Hulubalang Setan". Atau "Hamba-Hamba dalam Pelayanan bagi Setan".

Berita yang mereka kumandangkan ialah penghancuran, penyalahgunaan seks, pemberontakan, revolusi, dan sebagainya. Walaupun mereka bisa menciptakan musik yang hebat, sering kali

konser musik mereka diwarnai dengan pesta-pora seks, kemabukan, histeria, dan perusakan total di dalam gedung.

Sebaliknya, musik yang diciptakan oleh orang-orang kudus Allah, musik yang sengaja dibuat demi kehormatan Allah, akan mengangkat jiwa kita untuk mendekat kepada-Nya. Hal ini juga tergantung pada jenis musik tertentu. Setiap jenis musik bisa diamati, apakah musik jenis tertentu digunakan untuk menghancurkan manusia atau mengangkat jiwa manusia mendekat kepada Allah. Ingatlah akan cerita Raja Saul yang menderita tekanan jiwa. Pada saat Daud datang memainkan kecapi, Raja Saul kembali menjadi lega dan tenang.

Musik Dan Agama

Setiap kebudayaan memiliki musiknya sendiri. Melalui peralatan komunikasi modern kita diperkenalkan dengan musik dari berbagai kultur yang sering kali jauh berbeda dengan musik kita sendiri. Misalnya, musik dari Jepang, musik tiup dari Pegunungan Andes, atau tam-tam dari Afrika Tengah. Setiap agama memperkenalkan jenis musiknya sendiri.

Dari berbagai penelitian ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan agama menyuguhkan musiknya dalam nada minor. Hampir setiap kali mereka menggunakan pertukaran nada atau irama yang menuntun pada ekstase. Siapa saja yang terbawa hanyut dalam arus ekstase, ia menemukan pintu masuk ke dalam dunia roh, dunia para dewa. Bandingkan dengan Jaran Kepang di Jawa atau tarian Cakalele di Ambon dan Minahasa atau tarian tertentu di Bali yang semuanya diiringi oleh bunyi-bunyian musik tertentu. Semuanya membuat seseorang mengalami sesuatu yang lain daripada kehidupan dunia normal. Dengan kata lain, ia dipimpin oleh musik tersebut untuk mencapai suatu dunia lain, dunia ekstase.

Dalam suatu konser musik pop, orang juga bisa dibuat menjadi histeris, biasanya dikenal dengan istilah kehilangan diri, atau tidak bisa menguasai dirinya lagi, sering kali diikuti dengan kemasukan roh. Hal ini terjadi melalui ritme yang dimainkan oleh kelompok pemusik tertentu. Hanya pada agama Yahudi dan Kristen, kita bisa menjumpai musik yang memberikan ketenangan batin serta sukacita. Kita menjumpai contoh musik seperti ini dalam Perjanjian Lama, tentang bagaimana hubungan manusia dengan Allah begitu menggebu-gebu dinyatakan dalam puji-pujian untuk kemuliaan Allah. Mereka memuji Allah bukan hanya karena sukacita, tetapi juga ketika berada di jurang ketakutan atau tekanan. Pada saat seperti ini, pujian itu selalu berakhir dengan kalimat, "Tetapi hanya Engkau, oh Tuhan, yang Mahakuasa. Kepada-Mu sajalah kuserahkan diriku."

Kitab Mazmur memberikan banyak sekali contoh tentang hal-hal seperti ini. Khususnya kalau kita membaca kejadian apa yang tersirat dalam sebuah mazmur ketika pujian tersebut dibuat.

Puji-Pujian Dalam Alkitab

Mazmur dan nyanyian pujian bagi kemuliaan Allah muncul berkali-kali di sepanjang isi Alkitab. Nabi Musa menyanyikan pujian bagi Allah setelah mereka menyeberangi Laut Teberau. Pada saat itu juga Miryam mengambil rebana lalu menari yang kemudian diikuti oleh semua perempuan Israel ([Keluaran 15:1-21](#)). Debora dan Barak pun menyanyikan pujian yang diakhiri

dengan, "Tetapi orang yang mengasihi-Nya bagaikan matahari terbit dalam kemegahannya" ([Hakim-Hakim 5:31](#)).

Kita mengenal tembang indah Hana dalam 1 Samuel 2. Dari Daud kita mengenal banyak mazmur dan pujian. Daud merupakan "Raja Agung" yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah. Penyebab utamanya antara lain ialah bahwa di usia mudanya ia sudah mengenal lagu pujian dan mazmur bagi Tuhan. Ratapan Yeremia tidak semuanya menggambarkan kesedihan atau kepahitan, meskipun kitab tersebut ditulis pada masa kesesakan Israel. Misalnya, [Ratapan 3:22-25](#), yang berbunyi: Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu! "TUHAN adalah bagianku," kata jiwaku, oleh sebab itu aku berharap kepada-Nya. TUHAN adalah baik bagi orang yang berharap kepada-Nya, bagi jiwa yang mencari Dia.

Dalam Perjanjian Baru kita juga membaca nyanyian pujian Maria serta mazmur Zakharia. Lalu, tahukah Anda berapa banyak lagu pujian yang tercatat dalam kitab Wahyu? Rasul Paulus mengajar orang Kristen yang masih muda agar bersikap sebagaimana mereka semestinya. Ia menulis kepada jemaat di Efesus, "dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati" ([Efesus 5:19](#)). Inilah yang menjadi dasar terpenting bagi kita untuk bernyanyi bersama anak-anak dalam ibadah.

Bernyanyi

Jikalau musik saja bisa begitu menyentuh jiwa, apalagi kata-kata yang menceritakan tentang Tuhan yang berjalan bersama dengan musik. Musik berfungsi sebagai corong yang mengalirkan firman Tuhan ke dalam hati manusia. Maka dari itu, pemilihan kata pada suatu pujian adalah sangat penting. Kata-kata yang disarikan secara tepat akan sangat menyentuh perasaan dan jiwa setiap orang. Hasil yang lebih besar lagi ialah bila sebuah lagu pujian DINYANYIKAN SENDIRI. Apa yang dipujikan dari hati dan mulut seseorang, itulah yang akan memberkatinya.

Ada banyak anak yang sehabis bermain di pinggir jalan langsung datang berbakti dalam persekutuan kita. Di luar persekutuan ini mereka tidak pernah mendengar segala sesuatu yang lazim bagi kita. Pengertian di dalam kata-kata seperti "cinta kasih", "hidup kekal", "dosa", "surga", "pengampunan", "gembala", dan juga nama Yesus, tidak dikenal atau dipergunakan secara salah. Jika anak-anak memujikan kata-kata seperti yang dimaksudkan di atas, sebenarnya mereka meletakkan kata-kata tersebut dalam mulut mereka. Mereka mendengar bahwa mereka juga mengucapkan kata-kata tersebut. Hal tersebut jauh lebih berhasil daripada hanya mendengar orang lain menyanyikannya. Hal ini akan menolong serta mengarahkan mereka untuk mengucapkan, berdoa, dan bersaksi.

Bernyanyi merupakan bagian dari waktu persekutuan kita, di mana anak-anak mengambil bagian secara aktif di dalamnya. Bernyanyi bersama akan memupuk rasa persekutuan yang erat di antara mereka. Bernyanyi bersama merupakan suatu kegiatan persekutuan yang mendorong agar semua orang terlibat di dalamnya. Bila ada seorang anggota baru, maka dengan menyanyi bersama kita menyambutnya dalam persekutuan, dan ia mengambil bagian dalam kelompok itu. Persekutuan

merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam kehidupan kristen kita. Dan bernyanyi bersama akan membuka jalan bagi kita untuk masuk dalam persekutuan tersebut.

314/2007: Membangun Kecerdasan Lewat Musik

Musik ternyata mampu memengaruhi perkembangan intelektual anak sekaligus membuat anak pintar bersosialisasi. Tapi musik yang bagaimana?

Banyak pakar musik maupun pendidik telah mengadakan penelitian untuk melihat efek positif dari beberapa jenis musik. Banyak fakta yang diungkap dari penelitian tersebut. Di antaranya, adanya hubungan yang menarik antara musik dan kecerdasan manusia. Musik klasik, misalnya karya-karya Mozart, mempunyai efek stimulasi yang baik bagi bayi. Tetapi dari penelitian lain diungkapkan bahwa sesungguhnya bukan hanya musik Mozart yang dapat digunakan. Semua musik berirama tenang dan mengalun lembut memberi efek yang baik bagi janin, bayi, dan anak-anak.

Diawali Dari Suara Ibu

Alunan musik memberikan manfaat, bahkan sejak janin di dalam kandungan. Mulai usia sepuluh minggu, janin sudah bisa mendengar suara-suara dari tubuh ibunya, seperti detak jantung dan desir aliran darah. Selanjutnya, sekitar usia enam belas minggu, janin mulai bisa mendengar suara-suara dari luar tubuh ibu. Bermula dari situlah mereka belajar untuk lebih jauh lagi mengenal berbagai suara yang ada di dunia ini.

Pada tahun pertama kelahirannya, otak bayi akan berkembang dengan sangat cepat dibandingkan pada usia-usia lainnya. Peranan suara dan musik pada tahapan ini adalah sebagai stimulan yang dapat mengoptimalkan perkembangan intelektual dan emosional mereka. Bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Anne Blood dari Universitas McGill di Kanada, suara degup jantung ibu yang didengar si bayi saat menyusu pun dapat membuat berat bayi bertambah.

Harmoni Musik

Untuk mengetahui mengapa alunan musik berpengaruh pada kecerdasan anak, ada baiknya kita mengenal musik itu sendiri. Musik memiliki tiga bagian penting, yaitu bit, ritme, dan harmoni. Kombinasi ketiganya akan menghasilkan musik yang enak. Musik yang baik adalah musik yang menyelaraskan ketiganya. Di dalam otak manusia terdapat reseptor (sinyal penerima) yang bisa mengenali musik. Otak bayi pun sudah dapat menerima musik tersebut meski dengan kemampuan terbatas karena pertumbuhan otaknya belum sempurna. Nah, musik merupakan salah satu stimulasi untuk mempercepat dan mempersubur perkembangan otak bayi.

Membangun Rasa Percaya Diri

Jelaslah bahwa bila sejak janin, anak-anak terbiasa mendengar musik-musik indah, banyak sekali manfaat yang akan dirasakan si anak. Bukan saja lebih meningkatkan kognisi mereka secara optimal, tapi musik juga membangun kecerdasan emosional. Selain manfaat kognitif dan emosi,

masih banyak lagi kegunaan musik bagi anak-anak. Contohnya, musik dapat meningkatkan perkembangannya, meningkatkan kemampuan berbahasa, matematika, sekaligus kemampuan sosialnya, dan membangun rasa percaya diri.

Mengingat manfaat musik yang sungguh luas, kini juga mulai dikembangkan penggunaan musik untuk terapi. Dalam berbagai penelitian, diperlihatkan bukti-bukti pemanfaatan musik untuk menangani berbagai masalah; dari kecemasan hingga kanker, tekanan darah tinggi, nyeri kronis, disleksia, bahkan penyakit mental.

Menjadi Mandiri

Terapi musik juga dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan dan potensi para tuna grahita, yaitu mereka yang mengalami keterbelakangan mental/"down syndrome" (kategori "feeble minded"/ringan dengan IQ 50-77), gangguan emosi ringan, keterlambatan bicara, autisme, kekakuan otot ringan (cerebral palsy), "hydrocephaly", dan "asperger".

Beberapa sekolah musik, salah satunya Kawai Music School di Jakarta, telah menyelenggarakan kursus musik untuk anak-anak yang kurang beruntung ini. Melalui program intervensi khusus yang didukung oleh pakar terapi musik, guru musik, musisi, neurolog, psikolog, serta dokter ahli gizi medik, anak-anak dengan kondisi "handicapped" ini mampu berkembang menjadi pribadi mandiri. Bahkan mampu berkarya melalui keterampilan khusus di bidang musik.

Memilih Jenis Musik

Para ibu tidak harus selalu memperdengarkan musik klasik kepada bayi atau anak-anaknya. Musik klasik umumnya digunakan mengingat dasar-dasarnya sendiri menyerupai ritme denyut nadi manusia. Jenis ini lebih dimungkinkan untuk bisa masuk dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter, bahkan raga manusia. Menurut penelitian, musik klasik yang mengandung komposisi nada berfluktuasi antara nada tinggi dan nada rendah akan merangsang kuadran C pada otak. Sampai usia empat tahun, kuadran B dan C pada otak anak-anak akan berkembang hingga 80% dengan musik. Jika kurang menyukai musik klasik, musik yang berirama tenang dan mengalun lembut bisa diperdengarkan pada janin, bayi, dan anak-anak. Musik ini pasti tetap memberi pengaruh yang baik.

315/2007: Jika Anak Telah Kecanduan Video Game

Oleh : Kristina Dwi Lestari

Panas terik tidak dirasakan oleh Wahid dan Budi. Tanpa pulang terlebih dulu, langkah mereka segera bergegas menuju tempat penyewaan play station 2 (PS 2) dan video game. Lapar sepertinya tidak menjadi alasan mereka untuk menyelesaikan game konsol (video game console) terbaru, yang keluaran terbarunya selalu diburu oleh para pencandu video game. Jari mereka memencet-mencet tombol konsol yang ada di tangannya. Sementara matanya tak lepas dari layar monitor yang tengah menayangkan gerak akrobatis tokoh yang dikendalikannya. Mengatasi

rintangan sambil menghadapi musuh-musuhnya. Begitu tokohnya mati dan permainan berakhir, dia segera mengulang dari awal dengan rasa penasaran. Tidak cukup satu atau dua jam, Wahid dan Budi bisa sampai berjam-jam sebelum dia benar-benar bisa memecahkan rasa penasaran akan permainan itu.

Ilustrasi di atas adalah kejadian nyata yang mungkin juga pernah Anda temui pada saudara, teman, atau bahkan anak didik Anda di sekolah minggu. Disadari atau tidak, dewasa ini video game bak candu bagi anak-anak kita. Masalah ini bisa menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan jika tidak ada kontrol atau perhatian yang serius dari orang tua, sekolah, atau pihak lain seperti sekolah minggu.

Kata candu diasumsikan sebagai sesuatu yang menjadi kegemaran (KBBI 2001: 191). Candu video game ibarat sesuatu kegiatan yang amat disukai oleh seseorang dan menyebabkan seseorang menjadi ketagihan sehingga melakukannya secara terus-menerus. Kecanggihan game di abad 21 ini dirasa berkembang pesat dan semakin banyak dibuat. Anda bisa membuktikannya manakala Anda sedang berkunjung di sebuah pusat perbelanjaan dan melewati sebuah toko yang menyediakan peranti-peranti video game dan play station. Para konsumen berjubel mulai dari orang dewasa sampai anak-anak mengantri hanya untuk membeli game-game terbaru.

Mark Griffiths, seorang pakar video game, mengungkapkan bahwa game bisa membuat orang lebih bermotivasi. "Video game abad ke-21 dalam beberapa segi lebih memberi kepuasan psikologis daripada game tahun 1980-an." Untuk memainkannya perlu ketrampilan lebih kompleks, kecekatan lebih tinggi, serta menampilkan masalah yang lebih relevan secara sosial dan gambar yang lebih realistis. Kata kunci dari pernyataan tersebut adalah "kepuasan psikologis", di mana anak terdorong untuk menuntaskan dan memenangkan permainan yang berada di video game tersebut.

Mari bersama-sama melihat sejauh mana dampak negatif video game yang bisa sampai menjadi candu bagi anak-anak kita. Dampak di sini tidak bersifat sementara, namun dapat bersifat jangka panjang. Dalam jangka panjang, salah satu dampaknya adalah banyaknya waktu yang sedikit banyak berpengaruh pada perkembangan aspek pendidikan, kesehatan, keadaan psikis anak, dan kehidupan sosial anak.

1. Aspek Pendidikan

Mohammad Fauzil Adhim, dalam artikelnya, berpendapat bahwa anak yang gemar bermain video game adalah anak yang sangat menyukai tantangan. Anak-anak ini cenderung tidak menyukai rangsangan yang daya tariknya lemah, monoton, tidak menantang, dan lamban. Hal ini setidaknya berakibat pada proses belajar akademis. Suasana kelas seolah-olah merupakan penjara bagi jiwanya. Tubuhnya ada di kelas tetapi pikiran, rasa penasaran, dan keinginannya ada di video game. Sepertinya sedang belajar, tetapi pikirannya sibuk mengolah bayang-bayang game yang mendebarkan. Kadangkala anak juga jadi malas belajar atau sering membolos sekolah hanya untuk bermain game.

Uniknya, beberapa penelitian mengatakan bahwa anak yang fanatik bermain game biasanya merupakan individu yang berintelijensi tinggi, bermotivasi, dan berorientasi pada prestasi. Namun, kecanggihan game yang terus berkembang dan makin bertambah

banyak pada abad 21 ini, masih menimbulkan tanda tanya apakah game berpengaruh pada orientasi prestasi seseorang.

2. Aspek Kesehatan

Dari sisi kesehatan, pengaruh kecanduan video game bagi anak jelas banyak sekali dampaknya. Untuk menghabiskan waktu bermain game, anak yang telah kecanduan ini tidak hanya membutuhkan waktu yang sedikit. Penelitian Griffiths pada anak usia awal belasan tahun menunjukkan bahwa hampir sepertiga waktu digunakan anak untuk bermain video game setiap hari. "Yang lebih mengkhawatirkan, sekitar 7%-nya bermain paling sedikit selama 30 jam per minggu." Selama itu anak kita hanya duduk sehingga memberi dampak pada sendi-sendi tulangnya. Seperti dikemukakan Rab A.B., di London terdapat fenomena "Repetitive Strain Injury" (RSI) yang melanda anak berusia tujuh tahun. Penyakit ini semacam nyeri sendi yang menyerang anak-anak pecandu video game. Jika tidak ditangani secara serius dampak yang terparah adalah menyebabkan kecacatan pada anak. Hal semacam inilah yang seharusnya patut kita perhatikan.

3. Aspek Psikologis

Berjam-jam duduk untuk bermain video game berdampak juga pada keadaan psikis anak. Anak dapat berperilaku pasif atau sebaliknya anak akan bertindak sangat aktif atau agresif. Perilaku pasif yang biasa muncul adalah anak jadi apatis dengan lingkungan sekitar, kehidupan sosialisasi anak agak sedikit terganggu karena anak jauh lebih senang bermain dengan game-gamennya daripada bergaul dengan teman-temannya. Video game dapat juga menyebabkan anak dapat berperilaku aktif bahkan bisa agresif. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh game-game yang dewasa ini banyak menghadirkan adegan kekerasan. Dalam waktu selama itu anak hanya berinteraksi dengan kekerasan, gambar yang bergerak cepat, ancaman yang setiap detik selalu bertambah besar, serta dorongan untuk membunuh secepat-cepatnya. "Anak mengembangkan naluri membunuh yang impulsif, sadis dan ngawur," tambah Fauzil Adhim. Sangat mengerikan sekali jika tidak ada kontrol dari orang tua untuk menyikapi hal tersebut.

Adalah tugas semua pihak, baik dari institusi sekolah, orang tua maupun guru sekolah minggu untuk lebih memerhatikan fenomena video game yang terlalu dalam mempengaruhi anak. Jika anak kita belum terlanjur kecanduan video game ambillah langkah yang bijak dalam menangani masalah ini. Berikut langkah yang bisa diambil.

1. Berikan waktu luang dan perhatian yang banyak kepada anak-anak Anda. Ada kesan bahwa orang tua yang sibuk bekerja dengan mudah menyediakan perangkat video game hanya karena alasan tidak mau repot dengan anak. Mereka mau membelikan apa pun asalkan dapat membuat anak diam. Seharusnya, orang tua boleh memberikan mainan yang anak minta asalkan ada kendali juga dari orang tua. Padahal cara ini bisa berdampak pada lemahnya ketrampilan emosi anak. Mereka tidak belajar bagaimana mengelola keinginan atau mengambil pertimbangan, tegas Fauzil Adhim.
2. Orang tua harus lebih selektif dalam mencari mainan buat anak-anaknya. Sebisa mungkin permainan yang mempunyai unsur edukatif bukan permainan yang mempertontonkan adegan kekerasan.
3. Buatlah sebuah peraturan yang dibuat oleh Anda dengan anak Anda secara bersama-sama. Di antaranya perihal batasan waktu antara anak bermain game, belajar, dan kegiatan sosialisasi anak dengan teman-temannya.

4. Orang tua harus menanamkan pemahaman keagamaan kepada anak dengan baik. Dari segi kerohanian, orang tua dapat melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan sekolah minggu, mengadakan doa atau saat teduh bersama anak di rumah. Sebab hal ini akan berpengaruh kepada moral anak. Singgih D. Gunarsa menegaskan bahwa moral anak dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan teman-teman sebaya, segi keagamaan, juga aktivitas-aktivitas rekreasi (2003: 40-45). Aktivitas rekreasi di dalamnya meliputi film, radio, televisi, video game, dan buku-buku.

Bagaimana jika Anda saat ini sedang menghadapi anak yang telah terlanjur kecanduan dan sulit sekali mengubah kebiasaan bermain gamenya? Bahwa anak jadi mengorbankan kegiatan sosialnya, enggan mengerjakan PR, dan ingin mengurangi ketergantungannya tapi tak bisa adalah beberapa indikasi anak kecanduan video game. Memang perlu usaha yang keras untuk dapat mengembalikan keadaan anak seperti semula. Apakah anak perlu diterapi? Mungkin saja jika tarafnya sudah sedemikian parah. Orang tua harus melibatkan ahli-ahli lain untuk mengembalikan anak pada kondisi normal, bisa belajar berpikir dengan baik, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan sekolah, serta dapat mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah dengan wajar. Menurut Fauzil Adhim, terapi juga diarahkan agar anak bisa belajar mengelola emosinya, mampu menghidupkan perasaannya dengan baik dan sehat, serta belajar menumbuhkan inisiatif positif.

Sudah saatnya kita sebagai pembimbing anak untuk mengambil bagian dari usaha meminimalisir serangan teknologi yang semakin berkembang ini. Selamat melayani anak-anak Anda dan selamat membentengi mereka dengan norma-norma yang sesuai dengan perintah Tuhan kita Yesus Kristus.

315/2007: Bermain Game, Baik Atau Buruk?

Oleh: Eko Ramaditya Adikara

Meski industri game berkembang sangat pesat belakangan ini (bayangkan, 34 miliar dolar per tahun di Amerika saja), tapi sampai sekarang media hiburan yang satu ini masih saja menimbulkan pro dan kontra soal baik-buruknya. Mulai dari kalangan politikus, orang tua, guru, bahkan gamer sendiri tak pernah berhenti mempermasalahkan dampak dari game.

Bak petarung di game yang berhadapan satu lawan satu, "baik" dan "buruk" akan terus saling mendominasi. Kalau Anda punya sedikit waktu, bolehlah ikut menyaksikan pertarungan dua kubu ini. Menang atau kalahnya tentu berpulang pada diri sendiri. Siap?!

Video Game Itu Buruk

Membuat orang jadi bodoh! Tak disangka kalau pernyataan ini justru datang dari tanah airnya video game, Jepang! Profesor Ryuta Kawashima di Universitas Sendai's Tokohu menyimpulkan bahwa "sound" dan "vision" game-game Nintendo dapat merusak sebagian otak, walaupun tidak menstimulasi bagian lain. "Kami cemas dengan generasi anak-anak berikutnya yang main video game," ujar Kawashima.

"Kegiatan ini berdampak munculnya kekerasan di masyarakat. Anak-anak itu akan berlaku yang lebih buruk lagi kalau mereka cuma main game dan mogok belajar matematika atau tidak suka membaca."

Membuat orang terisolir!

Dulu pernah terjadi kematian tragis gara-gara game. Shawn Woolley, fans berat EverQuest tewas setelah bermain game online. Kini ibu Woolley mengelola OnLine Gamers Anonymous, grup berbasis Web untuk orang-orang telah terisolasi dan terbuang akibat game. Jumlah anggotanya sekarang mencapai 650 orang (data terakhir tahun 2003).

Membuat orang ketagihan.

Orang tua, pasangan suami istri, dan sejumlah ilmuwan mengamati fenomena yang disebut "ketagihan video game". Fenomena ini sering terjadi di kalangan penggemar game berjenis Massive Multiplayer Online RPG (MMORPG) seperti Ragnarok Online, Pangya, atau serial klasik EverQuest. Mereka jadi malas bekerja, bersosialisasi dengan teman, bahkan kehilangan nafsu makan.

Pokoknya, yang terpikir di benak mereka hanyalah game, game, dan game! Baru-baru ini terjadi tiga kasus di Asia, di antaranya seorang pemuda yang pingsan di WARNET setelah berjam-jam bermain game online. Psikolog tak tinggal diam melihat fenomena ini, mereka pun beraksi.

Maressa Orzack, dosen fakultas psikologi di Harvard University, mengelola klinik pertama di Amerika yang melayani jasa konsultasi bagi pecandu game. Tempatnya di Rumah Sakit McLean.

Mengganggu Kesehatan!

Belakangan ini kritik bermunculan seputar pengendali (controller) yang bisa menimbulkan rasa sakit di jari dan tangan. Pada tahun 2002, Jurnal Kesehatan Inggris memublikasikan artikel tentang seorang anak berusia lima belas tahun yang mengalami radang jari tangan setelah main Playstation selama tujuh jam non-stop. Dokter-dokter menganalisa kalau anak itu menderita "sindrom vibrasi lengan" karena terlalu lama memegang pengendali.

Menimbulkan kekerasan!

Kalau boleh dibilang, ini adalah salah satu alasan terbesar mengapa video game dianggap buruk. Kontroversi ini muncul tahun 1993 ketika senator Joseph Lieberman berkampanye menentang serial Mortal Kombat, sebuah game pertarungan yang penuh adegan kekerasan dan banjir darah. Ia juga menarik penayangan serial tv anak, Captain Kangaroo.

Menurut Lieberman, orang tua harus berjaga-jaga dengan "wabah penyakit" yang bisa menyerang anak-anak di rumah. Soalnya wabah yang satu ini dapat menimbulkan kekerasan. Sejak saat itu, para ahli bedah dan asosiasi psikologi Amerika "tergoda" untuk menghubungkan kekerasan video game dengan kenyataan yang terjadi. Sayang, hasil penelitian itu belum juga ditemukan.

Video Game Itu Baik

Membuat orang pintar!

Penelitian di Manchester University dan Central Lancashire University membuktikan bahwa penggemar game yang bermain game 18 jam per minggu memiliki koordinasi yang baik antara tangan dan mata setara dengan kemampuan atlet. Dr. Jo Bryce, kepala penelitian menemukan bahwa hardcore gamer punya daya konsentrasitinggi yang memungkinkan mereka mampu menuntaskan beberapa tugas.

Penelitian lain di Rochester University mengungkapkan bahwa anak-anak yang memainkan game action secara teratur memiliki ketajaman mata yang lebih cepat daripada mereka yang tidak terbiasa dengan joystick.

NASA telah mengembangkan sistem biofeedback yang menggunakan game-game PS, seperti Spyro the Dragon dan Tony Hawk's Pro Skater untuk meningkatkan daya konsentrasi pilot pesawat tempur. Lalu sebuah perusahaan bernama Attention Builders memasarkan home version-nya sistem yang dikeluarkan NASA itu untuk meningkatkan kinerja otak.

Rajin membaca!

Video game dibuat bukan untuk menggantikan buku. Jadi, keluhan soal bermain game yang dapat menurunkan budaya membaca tidaklah beralasan. Justru kebalikannya. Psikolog di Finland University menyatakan bahwa video game bisa membantu anak-anak dislexia untuk meningkatkan kemampuan baca mereka.

Begitu pula gamer yang hobi memainkan game berjenis role-playing game (RPG) di konsol modern. Dialog-dialog dalam RPG-RPG kenamaan seperti Final Fantasy dan Phantasy Star dapat memacu otak untuk mencerna cerita.

Membantu bersosialisasi!

Beberapa profesor di Loyola University, Chicago telah mengadakan penelitian dalam komunitas Counter Strike, game First Person Shooter PC yang telah dibuat versi Xbox-nya. Menurut mereka, game online dapat menumbuhkan interaksi sosial yang menentang stereotip gamer yang terisolasi. Sama juga dengan komunitas game RPG EverQuest dan Phantasy Star Online. Game-game ini menyediakan sarana interaksi sosial di kalangan anak remaja.

Mengusir stres!

Politikus dan orang tua meributkan kekerasan akibat video game. Sebetulnya, mereka tak mau mengakui kalau game itu salah satu cara yang tidak berbahaya untuk mengusir stres. Pertempurannya virtual, senjatanya palsu, dan darahnya juga bohongan. Bahkan "first-person shooter" yang paling keras pun serba digital. Para peneliti di Indiana University menjelaskan bahwa bermain game dapat mengendurkan ketegangan syaraf.

Memulihkan kondisi tubuh!

Game terbukti dapat digunakan untuk pasien yang sedang mendapat terapi fisik. "Biarkan mereka main," kata Dr. Mark Griffiths, psikolog di Nottingham Trent University. Ia melakukan penelitian sejauh mana manfaat game dalam terapi fisik.

"Latihan fisik yang berulang-ulang dan membosankan agak sulit menyembuhkan seseorang akibat luka parah." Pengenalan video game dalam terapi fisik ternyata sangat menguntungkan. Beberapa game digunakannya untuk membentuk otot sampai melatih anak-anak yang menderita diabetes sebagai pelengkap pengobatan medis.

-) Penulis, Eko Ramaditya Adikara (Rama), adalah seorang tuna-netra

yang gemar menulis menggunakan komputer. Penulis tergabung dalam Yayasan Mitra Netra (MitraNetra.or.id). Blog pribadinya dapat dibaca di alamat www.ramaditya.com.

316/2007: Pelayanan Anak Dalam Keluarga

Berbagai Peran Orangtua

Untuk menjalankan pelayanan anak dalam keluarga, orang tua tentu saja harus berperan penuh untuk memberikan pengaruh yang baik bagi anak-anaknya. Ketika Anda memikirkan peran-peran berikut, coba pertimbangkan peran apa yang paling menolong ketika dulu Anda sendiri bertumbuh.

1. Pengajar/Pembimbing
Menjadi pengajar/pembimbing bagi anak berarti membantu anak-anak mengembangkan keahlian baru sambil meningkatkan kemampuan yang telah ia miliki. Orang tua diminta untuk banyak memberi bantuan saat dibutuhkan dan memberi kesempatan pada anak untuk belajar melakukannya sendiri. Tidak perlu menjadi seperti pelatih olahraga yang berteriak dengan keras. Seperti sedang membantu orang melahirkan, Anda sedang membantu proses berlangsungnya sesuatu yang hanya terjadi secara alami. Temukanlah hal-hal yang ingin dipelajari anak. Ketika Anda berhubungan dengan mereka, perhatikan hal-hal yang telah ia ketahui dan yang ingin ia ketahui. Mintalah anak memperlihatkan hal yang telah ia ketahui, tanyakan apa yang ingin atau perlu mereka ketahui, tunjukkanlah pada mereka, beri mereka kesempatan untuk belajar melalui kesalahan, dan sambutlah pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan anak Anda.
2. Pemimpin/Penuntun
Di sini Anda diminta membantu anak-anak melakukan sesuatu yang tidak dapat mereka lakukan sendiri. Dengan dukungan Anda ia akan dapat menyelesaikan tugas ini. Dalam memimpin mereka, jangan lalai memberi pujian dan sanjungan positif di saat anak Anda mengalami kemajuan. Tanyakan apa saja yang ia pelajari dan arti hal-hal tersebut bagi dirinya.
3. Penasihat
Orang tua bertindak sebagai penasihat ketika mencoba mencari jalan untuk membantu anak Anda memahami apa yang sebetulnya ia alami. Kebanyakan orang tua ingin segera menolong anak-anak ketika mereka sedang berjuang atau seolah-olah tidak dapat melalui suatu masalah. Kadang-kadang kita justru mengungkapkan perasaan frustrasi dan kejengkelan kita. Jika ini terjadi, anak Anda malah menjadi malas untuk belajar dari pengalamannya. Aturan yang berlaku di sini ialah kendalikan diri! Biarkan anak Anda

belajar menjadi cakap. Anda mungkin berkeinginan untuk segera membetulkannya dan memaksa mereka memercayai apa yang menurut Anda lebih baik. Namun, jangan lakukan itu! Cara ini tidak akan berhasil. Peran Anda adalah membantu anak Anda mencari tahu sesuatu dengan bertanya. Bantulah ia menemukan kebenaran.

4. Teman/Pendamping

Teman/pendamping adalah peran yang akan berkembang secara perlahan seiring tumbuhnya kedewasaan anak Anda. Dengan peran ini, Anda dapat menikmati hal-hal yang Anda lakukan bersama-sama. Sebenarnya, sejak masa kanak-kanak pun aktivitas bersama ini dapat mulai dikembangkan. Kita perlu menikmati tiap kesempatan yang ada bersama anak-anak. Dalam hal ini, Anda dapat memunculkan kembali sisi kanak-kanak Anda. Anak Anda mungkin ingin Anda memainkan peran ini lebih lama dari yang Anda inginkan atau pikirkan. Ya, Anda perlu menjalankan peran ini.

5. Konselor/Sahabat Karib

Terkadang Anda perlu memainkan peran yang sangat berpengaruh. Orang tua dipercaya karena setia mendengar dan juga memegang rahasia. Di sini Anda tak perlu memberi nasihat. Namun, Anda dapat mengulang pernyataan anak Anda sesuai dengan cara Anda mendengar atau menerimanya. Anda tak perlu selalu memberikan tanggapan ketika ia menceritakan kesedihannya. Biarkan anak mengungkapkan kesedihannya saat ia memerlukannya.

6. Pelindung/Pembela

Orang tua adalah pelindung anaknya, terutama di masa sukar. Menjadi pembela berarti Anda percaya pada anak dan hal-hal yang akan dilakukannya. Anda dapat menunjukkan bahwa keraguan juga sekali waktu diperlukan dengan membiarkannya mengalami akibat dari tindakannya. Jangan lindungi mereka ketika berbuat salah atau salah menilai. Sebaliknya, bantulah mereka untuk belajar dari kesalahan tersebut dan percayalah bahwa mereka tidak akan melakukannya lagi. Anda harus melindungi mereka dari rasa bersalah yang terus menghantui mereka dan dari orang-orang yang tidak mau memberi kesempatan pada mereka.

7. Pemberi Nafkah/Pendukung

Orang tua merupakan pemberi nafkah utama yang harus memenuhi semua kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pakaian, rumah, dan perawatan kesehatan. Dalam beberapa hal, orang tua memang selalu menjadi pemberi nafkah. Namun sebagai pendukung, Anda harus mempersiapkan anak untuk tidak selalu bergantung pada Anda. Anda harus melakukannya saat anak Anda berusaha menumbuhkan kepercayaan diri. Percayalah pada kemampuannya sehingga ketika ia memasuki masa muda, Anda telah membantunya untuk siap memasuki masa dewasa.

Menjadi Teladan Bagi Anak

Pelayanan anak dalam keluarga tidak dapat berhasil jika orang tua tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Bagaimana kita dapat menjadi teladan bagi mereka?

1. Ada Saat Dibutuhkan

Untuk mengasuh anak secara sehat, kita perlu selalu ada saat mereka membutuhkan. Bila anak pulang dan mendapati rumah dalam keadaan kosong, ia akan mengalami sesuatu yang sangat buruk, merasa diabaikan atau mengalami kesulitan besar karena kurangnya

pengarahan. Bahkan di tengah kesibukan kerja, orang tua harus meluangkan waktu yang cukup untuk anak-anaknya.

2. Melindungi

Orang tua perlu melindungi anak-anak dari bahaya yang biasa terjadi, juga terhadap informasi serta pengalaman yang belum dapat dipahami anak. Kebebasan media perlu dicermati, dibatasi, dan diawasi.

3. Pertimbangkan Keunikan Anak

Orang tua yang bijak dapat menentukan tingkat perkembangan anak sehingga anak tidak dituntut terlalu banyak atau terlalu sedikit. Mereka dapat memahami dan menerima perilaku yang sesuai dengan usia anak dan mampu mengenali serta mengoreksi hal-hal yang tidak pantas. Pemberian hak atau tanggung jawab dalam proses pendidikan anak harus dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat usia dan perkembangannya. [Amsal 22:6](#) mendesak agar orang tua "mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya [sesuai karunia atau bakat pribadinya], maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu". Kitab Suci tidak menyarankan tindakan pilih kasih.

4. Perlihatkan Kasih Sayang

Kasih sayang yang diperlihatkan, baik secara fisik maupun dengan kata-kata, merupakan ungkapan rasa cinta dan penerimaan. Apa pun latar belakang dan pengalaman mereka, orang tua yang baik akan berusaha memberi teladan melalui hubungan pernikahan yang sehat dan mengasahi anak-anaknya tanpa pamrih. Anak-anak sangat senang jika melihat orang tuanya saling mengungkapkan kasih melalui tindakan, seperti ciuman ataupun pelukan yang hangat. Juga bila anak-anak melihat orang tuanya saling berbaikan kembali setelah terjadi silang pendapat yang tak terhindarkan. Melalui hal-hal itu mereka akan mendapat pelajaran yang sangat berharga mengenai hidup.

5. Tetapkan Panduan

Orang tua yang baik akan menetapkan aturan dan panduan bagi anak-anak mereka, sekaligus mengajar mereka bagaimana menerapkannya ketika orang tua tidak ada. Untuk menjalankan aturan-aturan ini, kemampuan dan kepribadian setiap anak perlu dipertimbangkan.

6. Pupuk Kemandirian

Dalam keluarga yang sehat, yang dikembangkan ialah kemandirian, bukan ketergantungan. Secara bertahap orang tua harus melepas kekuasaan dan perannya sebagai pengambil keputusan. Dengan begitu, anak akan mengubah sikap ketergantungan menjadi sikap kemandirian. Artinya, kita harus menerima kenyataan bahwa anak kita akan bertumbuh dan berubah. Demi terwujudnya tujuan tersebut, anak menuntut kita untuk menjadi teladan.

Berubah Dan Bertumbuh

1. Bangunlah Tanggung Jawab Dua Arah

Dunia menjalin hubungan dengan membentuk serangkaian sistem tanggung jawab satu arah yang berisi satu garis komando. Di bagian bawah ada orang yang bertanggung jawab terhadap atasannya. Atasan ini selanjutnya akan bertanggung jawab kepada atasannya lagi, demikian seterusnya. Rangkaian ini membentuk tangga hingga ke tingkat paling atas. Kebanyakan keluarga juga menggunakan sistem tanggung jawab satu arah. Anak-anak mutlak bertanggung jawab kepada orang yang lebih dewasa, terutama orang tua,

tetapi tidak sebaliknya.

Dalam tanggung jawab dua arah, seorang ayah akan berkata kepada anaknya, "Nak, Ayah sedang berusaha untuk tidak khawatir dan memercayakan segala sesuatu kepada Allah dalam doa. Ayah ingin memberitahumu setiap sore kemajuan yang Ayah capai. Ayah ingin kamu sesekali menanyakan perkembangannya. Ayah juga ingin kamu memberi saran agar Ayah dapat belajar lebih cepat. Setiap kali kamu mulai mengkhawatirkan sesuatu, tolong ingatkan Ayah untuk memercayakannya kepada Tuhan saat itu juga. Setuju?"

Ketika orang tua mulai menjalankan tanggung jawab dua arah ini, mereka mempersiapkan beberapa tahapan untuk terjadinya beberapa peristiwa:

- a. anak akan mendapat teladan tentang perubahan sehingga perubahan dan pertumbuhan lebih mudah dilalui;
 - b. anak akan mendapat teladan tentang bertanggung jawab secara sukarela dan dapat meningkatkan disiplin diri anak;
 - c. komunikasi antara orang tua dan anak lebih mendekati komunikasi antarorang dewasa daripada komunikasi antara orang dewasa dan anak.
2. Berikan Pertumbuhan Rohani
Dimensi rohani dari kehidupan dapat diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan. Orang tua yang bijak senantiasa memberi petunjuk agar setiap anaknya bertumbuh secara rohani. Tuntunan rohani ini harus nyata dalam kehidupan, tujuh hari seminggu, bukan pada hari Minggu saja. Anak-anak akan lebih mudah belajar atau "mencerna" praktik kehidupan rohani melalui pengamatan terhadap apa yang terjadi dalam keseharian orang tua mereka. Dan orang tua yang paling bijaksana akan menuntun anaknya untuk menerima keselamatan dari Yesus Kristus.
3. Bekerjalah Sebagai Satu Tim
Untuk mengasuh anak secara sehat dibutuhkan kerja sama seperti layaknya sebuah tim. Orang tua harus saling mendukung dan mengatasi perbedaan mereka tidak di hadapan anak-anak. Orang tua sebaiknya tidak membangun kubu dengan anak-anak.

John White meringkasnya dengan mengatakan bahwa anak-anak butuh penerimaan. Mereka butuh pujian dan penghargaan. Mereka perlu belajar percaya bahwa orang tua mereka tidak akan berbohong atau melanggar janji. Mereka butuh sikap yang konsisten dan jujur. Mereka perlu diyakinkan bahwa setiap ketakutan, keinginan, perasaan, dorongan yang tak dapat dijelaskan, frustrasi, dan ketidakmampuan mereka dipahami oleh orang tua mereka. Mereka perlu mengetahui secara pasti batas-batas yang dilarang dan yang diperbolehkan. Mereka perlu mengetahui bahwa rumah adalah tempat yang aman yang menjadi perlindungan mereka. Mereka butuh diakui setelah melakukan suatu yang baik dan koreksi yang tegas saat berbuat salah. Mereka perlu belajar tentang keseimbangan. Mereka perlu mengetahui bahwa orang tua lebih kuat dari mereka sehingga mereka dapat mengatasi badai dan bahaya dalam dunia ini, juga dapat tetap berdiri tegak ketika menghadapi kemarahan atau keinginan yang tak masuk akal dari anak-anak mereka. Mereka perlu yakin bahwa orang tua menyukai mereka dan mau meluangkan waktu untuk mendengarkan mereka. Mereka butuh tanggapan yang tepat akan semakin meningkatnya kebutuhan mereka akan kemandirian. </cl> Bagaimana pengalaman Anda dalam melakukan pelayanan anak dalam keluarga Anda? Apakah anak Anda bertumbuh dalam keluarga yang mencerminkan paparan di atas? Dapatkah Anda melakukan suatu perubahan agar unsur-

unsur pengasuhan dan pelayanan anak yang sehat ini dapat menjadi lebih nyata dalam keluarga Anda? Bagaimana hal-hal ini dapat membantu anak Anda untuk semakin serupa dengan Yesus?

317/2007: Peranan Sekolah Kristen Dalam Pelayanan Anak

Dalam dunia pendidikan Kristen, pertumbuhan sekolah-sekolah Kristen yang pesat menjadi pembangunan yang lebih penting dalam tahun-tahun terakhir ini. Banyak sekolah baru mulai berdiri dan sekolah-sekolah yang ada banyak pula yang mulai berkembang.

Sekolah Kristen tidak dibangun untuk menggantikan gereja atau rumah, melainkan untuk menambah tanggung jawab gereja dan rumah. Karena sekolah Kristen dan gereja-gereja injili masing-masing menganut suatu filosofi kehidupan yang alkitabiah; sekolah-sekolah Kristen ini mengajar dengan keselarasan. Sebaliknya, sekolah-sekolah non-Kristen dan gereja injili tidak percaya pada filosofi hidup yang sama. Gereja mengajarkan suatu filosofi hidup berdasarkan pewahyuan dari Allah, sedangkan sekolah-sekolah non-Kristen menolak pewahyuan dan mengajarkan suatu filosofi berdasarkan alasan manusia. Alhasil, murid-murid menjadi bingung karena mereka mendengar ajaran yang sangat berbeda ketika di gereja maupun di sekolah.

Sekolah Kristen juga harus bekerja sama dengan keluarga-keluarga Kristen. Sekolah menguatkan keluarga sebagai perintah yang alkitabiah dan teguran bagi orang tua digunakan oleh guru. Pada jam-jam sekolah, guru berperan sebagai orang tua.

Tujuan Dan Filosofi Pendidikan

Untuk memahami sekolah Kristen, kita harus memeriksa dasar alkitabiahnya karena keberadaan sekolah dibenarkan oleh Alkitab. Alasannya seperti berikut ini. Jika Alkitab adalah benar, pendidikan sebenarnya harus didasarkan pada Alkitab. Di sisi lain, dengan adanya pewahyuan dari Allah, suatu sekolah seharusnya didasarkan pada pewahyuan itu dan bukan pada alasan yang dibuat oleh manusia. Menyingkirkan Alkitab dari dasar filosofi suatu sekolah berarti menghadirkan pendidikan yang salah, menyimpang, dan tidak sah. Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat dan pengetahuan.

Berikut ini pernyataan-pernyataan filosofi, tujuan, dan sasaran pendidikan atau pelayanan yang tepat untuk sekolah-sekolah Kristen.

1. Tuhan adalah Pencipta dan Penopang segala sesuatu dan Sumber dari semua kebenaran.
2. Tuhan tetap mengatur bumi dan segala isi ciptaan-Nya.
3. Karena dosa, manusia cenderung mengabaikan Tuhan dan gagal menghubungkan dirinya sendiri dan pengetahuannya kepada Tuhan, sumber dari semua hikmat.
4. Lahir baru dengan percaya kepada Yesus Kristus. Arti dan nilai yang benar hanya dapat diketahui dengan pasti dalam terang pribadi, tujuan, dan karya-Nya.
5. Tuhan telah menyatakan diri-Nya secara umum di bumi yang diciptakan-Nya dan secara khusus di dalam Alkitab.

6. Rumah (keluarga), gereja, dan sekolah harus saling melengkapi, meningkatkan kerohanian, kemampuan akademis, sosial dan perkembangan fisik murid.
7. Guru berperan sebagai orang tua, pemegang kekuasaan, dan tanggung jawab.
8. Tuhan telah memberikan kemampuan yang berbeda-beda kepada setiap anak. Ini menjadi tanggung jawab guru untuk menantang setiap anak sesuai dengan kemampuannya dan harus mengajar mereka sesuai dengan tingkat akademisnya.
9. Orang Kristen tidak harus sama dengan dunia, tetapi harus menerima tanggung jawab dan perannya dalam masyarakat demokratis.
10. Pengalaman murid di keluarga/rumah, gereja, dan sekolah seharusnya menjadi suatu persiapan untuk kehidupan persekutuan dengan Tuhan dan pelayanan kepada sesama.
11. Doa orang yang benar besar pengaruhnya dalam pendidikan anak.

Tujuan dari sekolah-sekolah Kristen adalah untuk memberikan pendidikan akademis yang disatukan dengan pandangan Kristen tentang Tuhan dan dunia. Alkitab dengan spesifik menyatakan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan Kristen. Paulus menyampaikan suatu prinsip yang luas ketika dia menulis tentang Kristus, "karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di surga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia" ([Kolose 1:16-17](#)). Dan penulis Injil keempat mengatakan, "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada satupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan" ([Yohanes 1:3](#)).

Ada suatu perbedaan penting antara pandangan orang-orang Kristen dan non-Kristen dalam subjek yang diberikan. Meskipun demikian, pengetahuan secara fakta sama untuk kedua-duanya, tidak ada subjek yang dapat diajarkan dalam kebenaran itu secara keseluruhan jika Sang Pencipta diabaikan atau disangkal. Pengetahuan dimurnikan dengan pengakuan adanya Tuhan. Tidak ada pendekatan pendidikan lainnya yang dapat menghormati Tuhan secara keseluruhan bagi orang tua dan anak-anak.

Para orang tua Kristen bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak mereka dan pendidikan itu meliputi nasihat-nasihat Tuhan yang dinyatakan di dunia-Nya yang juga dinyatakan dalam firman-Nya. Para orang tua ini ingin anak-anak mereka dididik di rumah dan di sekolah dengan kesadaran bahwa semua kebenaran adalah kebenaran Allah, termasuk sejarah dan geografi, ilmu, musik dan seni, dan bahwa Yesus Kristus adalah pusat pembelajaran dan kehidupan.

Sasaran Yang Spesifik

Sekolah Kristen memiliki banyak sasaran yang secara umum serupa dengan sekolah-sekolah negeri dan sekolah-sekolah swasta lainnya. Hanya saja, sekolah Kristen melihat sasaran-sasaran umum ini dengan pandangan alkitabiah. Namun, yang perlu diperhatikan adalah sekolah Kristen memiliki sasaran khusus yang tidak dapat dicapai di sekolah-sekolah negeri, dan yang tidak dapat diterima oleh sekolah-sekolah swasta lainnya. Sebagai ilustrasinya, sepuluh sasaran pertama dalam daftar berikut ini khusus ditujukan untuk sekolah Kristen, sedangkan sepuluh sasaran berikutnya juga dapat diterima oleh sekolah-sekolah negeri maupun swasta lainnya.

1. Mengajarkan bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah Anak Allah yang datang ke dunia untuk mati bagi dosa-dosa kita.
2. Mengajarkan pentingnya dilahirbarukan oleh Roh Kudus dengan menerima Tuhan Yesus Kristus.
3. Mengajarkan bahwa pertumbuhan kehidupan orang Kristus tergantung pada persekutuannya dengan Tuhan melalui baca Alkitab, berdoa, dan pelayanan.
4. Mengajarkan bahwa Alkitab adalah firman Tuhan dan ini berguna dan penting.
5. Mengajarkan penerapan etika yang alkitabiah dan standar moral dalam setiap bagian hidup.
6. Mengajar para murid supaya menunjukkan keadilan, sopan santun, kebaikan, dan anugerah-anugerah kristiani lainnya.
7. Menekankan pentingnya misi-misi di dunia.
8. Mengajar murid-murid untuk bergaul dengan orang-orang non-Kristen dan dengan orang-orang Kristen yang memiliki pandangan yang berbeda.
9. Menghubungkan berbagai pokok masalah dengan kebenaran Alkitab.
10. Mengajarkan bahwa Tuhan adalah Pencipta dan Pemelihara bumi dan manusia.
11. Mengajar anak-anak untuk menggunakan diri mereka sendiri dalam mengerjakan pekerjaan mereka dan untuk memenuhi tanggung jawab mereka.
12. Mengajar para murid untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain.
13. Mengajar para murid untuk berpikir tentang dirinya sendiri dan tetap berdiri di atas keyakinan mereka ketika menghadapi tekanan.
14. Membangun kreativitas murid.
15. Membangun sikap murid yang menghargai seni rupa.
16. Membantu murid membangun ketrampilan berkomunikasi yang efektif.
17. Mengajarkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk pendidikan di masa yang akan datang atau persaingan dalam dunia kerja.
18. Membantu murid membangun kebijaksanaan yang menghibur secara fisik dan mental.
19. Membantu murid menghargai warisan budaya nasional mereka dan masalah-masalah yang sedang dihadapi negara dan dunia mereka.
20. Menunjukkan tanggung jawab para murid sebagai warga negara dan menunjukkan tanggung jawab orang dewasa sebagai warga negara kepada mereka.

Argumen-argumen yang mendukung pelayanan dalam sekolah Kristen adalah seperti berikut ini.

1. Guru tidak hanya mengerjakan tugas mereka saja, tetapi mereka juga harus lahir baru dan berdedikasi.
2. Orang tua memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak mereka.
3. Relasi yang sangat baik antara sekolah dan keluarga (rumah).
4. Sekolah Kristen memberikan perintah yang sesuai dengan rasio murid-guru.
5. Secara umum, murid tidak mengalami kesulitan belajar atau masalah perilaku yang serius.
6. Kebersamaan dirasakan dalam sekolah itu.
7. Relasi yang baik antara sekolah dan administrasi.
8. Tetap memandang dan percaya kepada Tuhan setiap kali muncul masalah sehari-hari.
9. Setiap hari selalu diberi kesempatan untuk belajar dari Alkitab.
10. Pekerjaan akademis diselaraskan dengan Alkitab.

Kurikulum

Perintah Alkitab berpusat pada kurikulum. Sebagian besar mata pelajaran diajarkan setingkat dengan sekolah-sekolah lain dalam komunitas itu untuk memfasilitasi perpindahan murid yang masuk atau keluar dari sekolah. Namun, sekolah Kristen mempunyai kontrol yang ketat dalam memilih buku-buku dan bahan-bahan untuk setiap mata pelajaran. Ini merupakan suatu faktor yang penting untuk pengembangan kurikulum.

Pelajaran-pelajaran yang disampaikan di sekolah-sekolah Kristen tidak jauh berbeda dengan sekolah lainnya, namun penyampaiannya disesuaikan dengan pandangan Kristen. Tren yang baru-baru ini terjadi di sekolah-sekolah Kristen adalah mengembangkan kurikulum yang benar-benar merupakan isi dari orang Kristen. Dan tren seperti ini tampaknya dapat berkembang. Meskipun dengan perlahan, materi-materi baru mulai dikembangkan. Pengembangan materi-materi ini sulit karena sekolah-sekolah Kristen adalah sekolah swasta dan tidak setuju pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah untuk sekolah Kristen. Ini dapat disamakan dengan gereja-gereja injili yang tidak setuju dengan kurikulum yang tepat yang ditetapkan untuk sekolah minggu.

Sekolah-sekolah Kristen tentu berhati-hati dalam memenuhi setiap persyaratan kurikulum dari departemen pendidikan di wilayah di mana sekolah itu berada.

Peranan Gereja

Sekolah melihat apa yang dilakukannya sebagai tambahan untuk gereja injili, namun sebaliknya gereja jarang merasakan hal itu. Ini adalah suatu hal yang patut disayangkan dan mungkin hal ini disebabkan oleh beberapa alasan.

1. Sekolah tersebut dapat memperoleh dana dan sumber-sumber lain secara mandiri.
2. Perselisihan bisa saja terjadi di gereja karena keberadaan sekolah tersebut.
3. Mungkin ada kesalahpahaman filosofi dan sasaran sekolah.

Peranan gereja terhadap sekolah Kristen lainnya adalah doa, dana, pendaftaran murid, dukungan, dan pemahaman (akan keberadaan sekolah Kristen dan peranannya).

Di luar struktur organisasi, semua sekolah Kristen melayani di dalam Tubuh Kristus, dalam gereja-Nya. Harus disadari bahwa seluruh Tubuh Kristus akan mendapatkan keuntungan jika banyak anak atau para pemuda menerima suatu pendidikan dengan Yesus Kristus sebagai pusatnya. Orang-orang percaya tidak memilih suatu gereja yang berdasarkan gelar pendetanya, arsitekturnya, ataupun peralatan yang ada di dalam gedungnya, melainkan kebenaran yang diajarkan dan dikhotbahkan di gereja. Demikian pula gereja juga harus tahu bahwa suatu sekolah harus dipilih dengan cara yang sama dan gereja juga harus membantu mendukung sekolah-sekolah Kristen untuk menunjukkan standar yang tinggi.

Banyak gereja yang tidak peduli bahkan beberapa berpandangan negatif terhadap sekolah-sekolah ini. Namun, tindakan ini tampaknya berubah ketika waktu menjadi lebih jahat.

Sekolah-sekolah harus melakukan tugas yang lebih baik lagi dalam mengartikan diri mereka sendiri terhadap gereja-gereja dan bukannya membela diri ataupun tidak mau berkomunikasi. Diperlukan ikatan yang kuat untuk menjembatani gereja-gereja dan sekolah-sekolah. Mereka bukanlah pesaing.

Suatu Evaluasi

Sekolah Kristen adalah suatu kesaksian akan nama Tuhan dalam pendidikan dasar dan menengah. Peraturan pemerintah di masa lalu yang melarang pembacaan Alkitab dan doa sebagai kegiatan rohani untuk mendukung sekolah itu sudah tidak diberlakukan lagi. Bahkan dengan filosofi agama yang dipilih dan Alkitab sebagai literturnya, sekolah-sekolah negeri jauh dari Kristenisasi. Sekolah-sekolah Kristen adalah jawaban terhadap dilema pendidikan.

Kebutuhan sekolah-sekolah Kristen, tidak diragukan lagi, akan meningkat tajam di dekade ini. Ini menunjukkan bahwa musuh mulai menyerang dunia pendidikan dan ini sama-sama jelasnya bahwa Tuhan akan menaikkan standar-Nya dalam dunia pendidikan. Melayani Tuhan melalui murid-murid kita dengan menjadi seorang guru atau kepala sekolah di sekolah Kristen adalah sesuatu yang sangat berharga bagi hidup seseorang. Ada banyak jabatan yang saat ini terbuka, sampai di masa yang akan datang. Sekolah-sekolah ini menawarkan suatu kesempatan yang berbeda untuk memengaruhi anak-anak dan para pemuda untuk Tuhan. (t/Ratri)

317/2007: Pentingnya Sebuah Sekolah Kristen

Sumbangsih Dalam Sejarah Gereja

Seorang bapa gereja, Tomas Aquinas, pewaris ajaran Agustinus, menulis suatu seri konsep kehidupan secara universal. Tulisannya itu sangat memengaruhi kebudayaan pada masanya. Pada saat itu, sekolah menjadi sekolah gereja; para guru Kristen tidak hanya mengajarkan ilmu kepada murid, tetapi juga memengaruhi murid dengan kehidupan mereka yang benar dan indah.

Dalam sejarah Gerakan Reformasi, Martin Luther sangat mementingkan pendidikan. Beliau berpendapat bahwa dengan mengajar murid mengenal huruf berarti sudah mengajar mereka membaca Alkitab. Dan dengan membaca Alkitab, mereka menerima keselamatan. Selanjutnya, janganlah hanya mempertahankan suatu sistem atau suatu hubungan kekeluargaan saja, tetapi yang lebih penting adalah mendirikan sekolah sebanyak mungkin di mana saja agar segala sistem yang telah diciptakan Tuhan dalam mengatur alam semesta ini berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Pendidikan merupakan suatu lingkaran yang mempertahankan sistem tersebut dan dengan demikian sejarah keselamatan pun dapat terus disebarluaskan.

Seorang rekan kerja Luther, Melanchthon, berpendapat bahwa membina bakat pendidik-pendidik sangatlah penting. Pada saat itu dimulailah suatu sistem pengkaderan bagi guru-guru Kristen dengan mengajari mereka cara menggabungkan ilmu pengetahuan dan memasukkannya ke dalam kebenaran.

Reformator John Calvin juga menegaskan pentingnya sekolah/pendidikan. Dengan mengambil model pendidikan di Jenewa yang telah banyak dipengaruhi, ia juga telah memengaruhi pendidikan pada saat itu.

Pada akhir abad ke-17, di Eropa muncul seorang ahli teori pendidikan, bernama John Amos Comenius, seorang pendeta Gereja Brothor. Ia berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya mengajarkan penggalan ilmu pengetahuan yang terpisah, tetapi menyatukan ilmu pengetahuan tersebut dan menggabungkannya menjadi satu konsep tentang kehidupan universal yang sempurna. Dengan demikian, murid-murid dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki di pelbagai segi kehidupan mereka.

Para tokoh sejarah gereja telah memberikan arah yang tepat bagi pendidikan Kristen untuk mengajarkan kebenaran kepada generasi penerus. Dasar yang indah dan teguh harus ditanamkan sedini mungkin. Di satu segi, suksesnya Gerakan Reformasi dalam mengembangkan dan memperluas agama Kristen adalah pekerjaan dan pemeliharaan Allah, tetapi di segi lain melibatkan juga sumbangsih pendidikan.

Sumbangsih Terhadap Pelayanan Anak

Tujuan mendirikan sekolah Kristen tidak hanya memberikan pendidikan ilmu pengetahuan dan moral, tetapi lebih daripada itu ialah untuk pembinaan kerohanian, untuk mencapai tujuan pendidikan manusia seutuhnya.

Selain di rumah, anak-anak mempunyai waktu yang cukup lama di sekolah. Suasana lingkungan sekolah yang baik sangat memengaruhi kehidupan anak-anak. Dengan ketulusan dan kemurnian, seorang anak menerima segala konsep dan nilai yang diajarkan kepada mereka. Sekolah Kristen bagi orang Kristen merupakan tempat ditegaskannya pendidikan Kristen, tetapi bagi orang bukan Kristen merupakan jembatan untuk pengabaran Injil. Tidak sedikit utusan Injil yang memulai pekerjaan penginjilan melalui sekolah. Anak-anak bertumbuh dalam suasana kekristenan yang tebal, di bawah pengaruh kebenaran, ada kesempatan diselamatkan dan mengalami kelahiran baru; juga di bawah penerangan firman Allah, menerima latihan dan bimbingan, bukan saja belajar sesuai dengan kebenaran untuk menjadi warga yang baik, melainkan juga bisa menjadi umat Kerajaan Surga yang baik.

318/2007: Pelayanan Anak Di Rumah Sakit: Mengenal Kebutuhan-Kebutuhan Rohani

Oleh: Dianne Stannard

Yani berusia sepuluh tahun. Ia telah menjalani pembedahan tulang tengkorak dua hari yang lalu. Ada tumor berupa kista yang tumbuh kembali dan harus diangkat. Malam itu ia merasa sakit sekali. Kepalanya seperti akan pecah dan bahunya terasa nyeri. Saya mengobati Yani dengan Tylenol #3 setiap tiga sampai empat jam sebagaimana yang diperintahkan, namun pukul 10.00

malam ia masih resah dan tidak tenang. Ketika saya memasuki ruangan itu untuk memeriksa infusnya, ia sedang berteriak, "Tuhan, kasihanilah saya!" sambil menghempas-hempaskan tubuhnya di tempat tidur. Ibunya berusaha menghibur dia dengan mengusap-usap lehernya dan berbicara lembut-lembut kepadanya. Saya berkata, "Yani, saya merasa pasti bahwa Tuhan mengasihanimu dan akan menolongmu." Saya bertanya kepada ibunya apakah Yani biasa berdoa sebelum tidur dan ia menjawab, "Ya." Kemudian ibunya dan saya berdoa bagi Yani sementara saya mengusap-usap leher Yani. Dalam waktu lima menit Yani tertidur lelap.

Sebagai perawat di bagian pediatri selama beberapa tahun, saya mempunyai banyak pengalaman bersama anak-anak yang menjadi pasien di situ serta keluarga mereka dalam menghadapi saat-saat krisis. Melalui pengalaman-pengalaman itu saya telah diyakinkan bahwa selama krisis, dalam sakitnya anak-anak tidak hanya mempunyai kebutuhan-kebutuhan fisik, emosi, dan psikososial, tetapi juga kebutuhan rohani yang amat nyata. Namun, sebelum dapat menafsirkan/memastikannya, harus jelas dulu jenis-jenis kebutuhan rohaninya itu. Dalam Korintus 13 kita membaca bahwa "yang tinggal ialah iman, pengharapan, kasih." Pada ketiga hal ini saya tambahkan pengampunan, suatu kebutuhan rohani yang telah saya ketahui dengan jelas.

Iman: Risiko Memercayai

Seseorang yang beriman kepada Allah mempunyai damai sejahtera dan mampu memercayai orang lain. Suatu perasaan bahwa "semua akan menjadi beres" akan meresap terus dalam dirinya. Tanpa iman seseorang akan takut dan khawatir. Hubungan seorang anak dengan orang tua dan orang-orang dewasa lain yang berwewenang merupakan dasar utama bagi perkembangan iman kepada Allah. Jika seorang anak belajar dari pengalamannya bahwa orang-orang dewasa yang dihargainya dapat dipercayai, kepercayaan akan kesetiaan Allah biasanya timbul secara wajar.

Namun Peter, sepuluh tahun, mendapati bahwa kepercayaan merupakan suatu risiko. Ia harus ditransfusi untuk menambah darah sebagai bagian dari kemoterapi (pengobatan kimiawi). Ia tampak kaget dan berteriak, "Saya tidak mau darah orang lain!" Saya bertanya, "Apa sebabnya?" Dan ia menjawab, "Pokoknya saya tidak mau! Bagaimana kalau darah itu darah orang Jepang? Nanti mata saya akan kelihatan lucu!" Saya meyakinkan dia bahwa darah tidak akan mengubah wajah seseorang. Ia menjawab, "Bagaimana Suster tahu? Apakah Suster pernah ditransfusi?" Saya terpaksa mengakui bahwa saya tidak pernah. Namun, saya tambahkan bahwa saya telah melihat banyak anak yang menerimanya dan mereka sama sekali tidak kelihatan berubah sesudahnya.

"Tetapi bagaimana nanti, kalau darah itu darah seorang perempuan? Saya tidak mau darah seorang perempuan!" Karena tidak tahu apa yang terjadi kalau ditransfusi, hal itu membuat dia semakin gelisah. Saya menjelaskan jenis-jenis golongan darah dan bagaimana darahnya disesuaikan dengan darah yang akan diterimanya. Saya mengatakan bahwa satu-satunya hal yang terjadi dengan penambahan darah ialah memberi dia lebih banyak sel darah untuk membuat dia lebih kuat, sampai tubuhnya sendiri dapat membuat lebih banyak sel darah. Ibu dari salah seorang teman sekamar Peter menceritakan bahwa ia pernah ditransfusi dan sehat sampai saat ini. Akhirnya, Peter mengizinkan saya untuk memulai transfusi. Selang 45 menit kemudian, ia tertidur.

Pengharapan: Dorongan Untuk Maju Terus

Orang-orang yang mempunyai pengharapan bersikap positif dan optimis. Tanpa pengharapan, akan timbul pikiran yang negatif dan depresi. Kasus Jodi merupakan contoh yang baik.

Jodi menderita penyakit Hirschsprung (gangguan pada usus yang menyebabkan tersumbatnya penyaluran tinja). Penyakit bawaan ini memerlukan banyak prosedur operasi untuk memperbaiki keadaannya. Pada usia sembilan tahun ia dibawa ke rumah sakit karena ususnya melekat dan perlu dioperasi lagi. Masalah yang terbesar ialah bahwa Jodi membenci selang (pipa karet/plastik) yang dimasukkan dari hidung ke lambung. Ia tahan menerima pemberian makanan yang disuntikkan melalui pembuluh darah (infus) dan tidak keberatan diambil darahnya. Namun, selang makanan yang dimasukkan dari hidung ke lambung merupakan suatu hal yang paling tidak bisa ditahannya. Pada hari kedua setelah operasi, selang itu biasanya dicabut. Tetapi Jodi masih belum buang angin sehingga selang itu harus tetap dipasang. Anak yang cerewet dan suka tersenyum ini mulai cemberut, tidak mau menjawab pertanyaan, bermuka masam, dan menangis.

Beberapa hari telah berlalu, tetapi ia masih belum juga buang angin. Jodi sangat murung, namun demikian "selang jangan dicabut" merupakan satu-satunya pilihan dokter. Ibunya berusaha menghibur dia, memancing dia agar menjawab pertanyaan, membuat lelucon dan berkelakar -- tetapi tidak ada perubahan pada wajah Jodi. Pada hari ke enam, saya berkata kepadanya, "Jodi, kamu pasti sangat sedih dan marah karena selang di hidungmu itu. Saya sama sekali tidak menyalahkan kamu bila kamu tidak mau berbicara kepada siapa pun. Pasti kamu merasa tidak berdaya dan sangat sedih karena tidak tahu kapan akan dicabut."

"Ya, memang." Itulah responsnya, ucapan pertama kali yang keluar dari mulutnya selama beberapa hari itu.

"Para dokter juga merasa amat sedih," kata saya. "Mereka ingin mencabut selang itu secepat mungkin. Kami semua berharap dapat segera mencabutnya."

Pada malam itu saya berbicara dengan ibu Jodi tentang perasaannya. Ibu itu menjadi tidak terlalu banyak menuntut. Malamnya Jodi ikut serta dalam pembacaan Alkitab dan berdoa yang mereka adakan setiap hari, hal yang belum pernah dilakukannya sejak dioperasi.

Kasih: Rasa Memiliki Dan Dimiliki

Kasih memberikan rasa harga diri dan martabat, suatu perasaan memiliki dan dimiliki. Seorang anak yang tidak merasa dikasihi cenderung merasa kesepian dan terasing. Suatu percakapan dengan Maria menunjukkan dengan jelas kepada saya bagaimana seorang anak yang dirawat di rumah sakit dapat merasa tersisih dan terasing.

Pada suatu malam Maria, tiga belas tahun, seorang pasien yang menderita fibrosis sistik, bertanya apakah ia boleh berbicara dengan saya. Lantai kamarnya berantakan dan semua perawat sedang prihatin terhadap seorang gadis lain yang juga menderita fibrosis sistik. Susana, delapan tahun, menderita korpulmonale dan berada dalam keadaan kritis selama beberapa hari. Maria sering bercakap-cakap dengan Susana, namun saya tidak tahu apakah ia menyadari betapa

kritisnya keadaan Susana. Sesudah pukul 23.30 barulah saya dapat menyediakan waktu untuk berbicara dengan Maria.

"Coba bayangkan, setiap orang di sekitar sini tahu bahwa Susana akan meninggal, tetapi tidak seorang pun mau memberitahunya kepada saya!" katanya. Saya merasa bersalah. Tentu saja ia berhak mengetahuinya. Sampai saat itu kami terus berusaha merahasiakannya demi melindungi dia. Padahal efeknya malah sebaliknya, kami telah menutup kesempatan bagi dia untuk membagikan perasaannya dengan kami, seolah-olah kami menyisihkan dia pada waktu ia sangat memerlukan seseorang untuk diajak berbicara. Saya telah menghindari Maria, membuat diri saya kelihatan sibuk bila berada di dalam ruangnya, dengan berharap bahwa ia tidak akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan berusaha untuk melupakan di antara kami berdua bahwa kematian Susana tak dapat dihindari lagi. Saya pura-pura tidak melihat usaha Maria untuk menghampiri saya dengan cara mondar-mandir di sekitar kantor para perawat, namun ia berbicara dengan keras untuk menarik perhatian; ia menunjukkan sikap diam dan wajah cemberut yang tidak biasa padanya.

Kami berbicara lama sekali. Saya mengakui perasaan saya terhadap Maria dan membagikan kepadanya keyakinan saya bahwa Susana sudah berada bersama Tuhan, bahwa Tuhan mengasihi Susana jauh lebih daripada kami, dan bahwa sekalipun Susana meninggal saya akan bertemu kembali dengan dia kelak di surga. Kemudian kami menangis bersama, sambil saling berbagi kesedihan karena kehilangan seseorang.

Pengampunan: Mengangkat Beban

Tanpa pengampunan, seorang anak akan dibebani rasa bersalah, yang membuatnya bahkan lebih sukar untuk mengatasi sebuah krisis. Billy, delapan tahun, bersikap patuh selama tinggal di rumah sakit. Saya telah berusaha melibatkan dia dalam beberapa kegiatan, namun ia menarik diri dan berbicara pun hanya sedikit sekali.

Suatu hari ia bertanya, "Mengapa saya mengalami fibrosis sistik? Apakah karena saya nakal?" Ibunya dan saya meyakinkan Billy bahwa dia sama sekali tidak bersalah; bahwa ia dilahirkan dengan mengidap penyakit itu sama halnya seperti beberapa anak lain yang sedang duduk-duduk di lantai, yang dilahirkan dengan kelainan jantung, dan pula bahwa Tuhan tidak memberikan penyakit kepada anak-anak itu sebagai hukuman. Sejak saat itu, Billy lebih bisa mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata.

Iman, pengharapan, kasih, dan pengampunan -- anak-anak dan keluarga mereka cenderung mengalami salah satu atau semua dari empat kebutuhan rohani ini selama sakit. Kebutuhan-kebutuhan ini dinyatakan dengan kata-kata maupun tanpa kata-kata -- secara verbal maupun nonverbal; secara samar maupun blak-blakan. Dengan melihat petunjuk-petunjuk verbal dan nonverbal, kita mungkin dapat menjajaki kebutuhan-kebutuhan rohani. Melalui komunikasi dan penelitian yang lebih jauh, kita mungkin dapat memastikan diagnosa-diagnosanya dan menjadi lebih diperlengkapi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

319/2007: Anak Jalanan, Masalah Apa?

Oleh Drs. Wilson Nadeak, M.A.

Dengan menggunakan buluh ayam, anak kecil itu mencoba menghapus debu mobil yang berhenti di stopan. Supir menggelengkan kepala sambil memberi isyarat dengan tangannya pertanda menolak mobilnya dibersihkan dari debu dan sang anak menghindar dengan menggerutu dalam hati. Seorang gadis cilik menadahkan telapak tangannya kepada supir yang membuka jendela dan menyodorkan uang recehan seratus rupiah. Pemandangan yang nyaris tampak di seluruh kota-kota besar Pulau Jawa.

Ratusan ribu anak jalanan setiap hari mengerubungi kendaraan yang lewat dan berhenti di lampu stopan kala merah menyala. Barangkali jutaan. Gejala apa ini? Jauh hari, dalam beberapa dekade sebelumnya, kaum gelandanganlah yang menguasai jalanan, dengan rombongan pengemis usia tua, cacat, dan mengengaskan bentuk tubuhnya. Tetapi satu dekade belakangan ini, muncul fenomena baru, anak-anak usia di bawah sepuluh tahun dan usia belasan tahun, sekonyong-konyong bersaing dengan pendahulu mereka dan "merajai" jalan.

Berkali-kali dinas sosial memungut para pengemis dan menempatkan mereka di pusat-pusat rehabilitasi sosial, berkali-kali pula mereka kembali ke "habitat" mereka. Sampai akhirnya gejala baru ini muncul, orang dewasa yang "memperalat" anak-anak usia belasan tahun!

Tragedi Kota?

Kalau ditilik dari sudut sosiologi, pertumbuhan dan perkembangan desa dan kota tentu berbeda. Umumnya, di daerah pedesaan dinamika masyarakat bersifat statis. Anak-anak lahir dalam keluarga, sementara lahan untuk mata pencaharian tidak pernah bertambah. Ladang dibentuk dari hutan, semakin jauh ke dalam, hanya sekadar untuk mempertahankan hidup. Tetapi hal itu pun tidak menolong banyak. Akibatnya, hutan semakin berkurang dan bencana alam pun turut merusak "alam" yang dijajah manusia dan menuntut "balas" kepada manusia yang merusak lingkungan.

Di perkotaan, tumbuhnya industri telah menyedot banyak tenaga kerja bagaikan magnet bagi penduduk desa. Terjadilah arus urbanisasi. Walaupun begitu, tidak semua mereka ini dapat memberi hidup kepada anak-anak di dalam keluarganya sehingga terjadilah dampak yang tidak diharapkan. Anak menjadi peminta-minta di jalan dan berusaha "memeras" rasa belas kasihan orang yang lewat. Uang recehan akan bermunculan dari balik jendela depan! Sangat mudah mendapatkan uang. Hal ini menarik lebih banyak lagi orang desa datang ke kota dan memanfaatkan anak mereka yang mudah dikasihani.

Siapa yang salah? Keadaan masyarakat atautkah keluarga anak-anak itu sendiri? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab secara sederhana. Manusia telah memperumit situasi hidupnya sendiri. Orang dewasa "merampas" hak anak-anak untuk bermain, bersekolah, dan hidup sebagaimana lazimnya anak-anak. Mereka dipaksa orang tua untuk merasakan getirnya kehidupan. Dari keluarga miskin di desa, mampir ke kota menjadi pengemis! Sebuah tragedi zaman ini.

Nasib Anak Jalanan

Pada suatu ketika, jalan-jalan di kota sepi dan "bersih" dari anak jalanan yang mengemis. Di mana mereka? Ditangkap polisi! Dibawa ke mana? Ke rumah tahanan sementara! Sayangnya, rumah tahanan sementara itu kerap kali menjadi bagian dari penjara yang dihuni oleh kriminal amatir dan kawakan (kambuhan). Ruang tahanan yang sudah padat itu kemudian disesaki oleh anak-anak kecil yang "dipungut" dari jalan.

Menurut beberapa penelitian, di Amerika Latin dan Afrika, anak-anak jalanan ditangkap oleh polisi dan dititipkan di penjara orang dewasa. Di sini mereka mengalami sesuatu yang tidak pernah dipikirkan oleh anak-anak itu sebelumnya. Mereka menjadi korban penyalahgunaan seks orang dewasa dan di sini pula mereka belajar mengenali pelbagai corak kejahatan. Sekeluanya mereka dari "tahanan sementara" ini, mereka menjadi terdidik dan "terlatih" sebagai calon penjahat.

Berdasarkan penelitian di Brasilia, Sao Paulo, 80% penghuni penjara adalah bekas anak jalanan. Di tengah-tengah keluarga, mereka kurang dihargai, disuruh mencari nafkah sendiri, hak-hak mereka diperkosa, jasmani mereka juga diperkosa. Masyarakat luar pun banyak yang tidak menaruh simpati kepada mereka, membuat dunia anak jalanan ini semakin runyam. Mereka tidak memikirkan masa depan. Mereka mencari sesuap nasi untuk hari ini kemudian meletakkan tubuhnya, jika letih dan tidur pada malam hari, di mana saja. Dinginnya malam menjadi bagian hidupnya, teriknya siang menjadi sahabat mereka.

Kebijakan pemerintah dengan menangkap mereka, mungkin karena faktor wisata bahwa kehadiran mereka sebagai pengemis amat merusak "wajah" kota, demi kepentingan pariwisata itu, tidak membantu mengurangi "penyakit" masyarakat ini. Tentu saja pemerintah tidak akan mampu memulihkan situasi anak-anak jalanan ini. Bagaimana dengan orang tua yang melahirkan mereka?

Pekerja Anak?

Anak-anak yang "beruntung" tidak terpelempar ke jalanan, ada yang ditampung di perusahaan industri. Tetapi pengharapan kepada buruh anak-anak ini tidaklah memadai sebab pada umumnya mereka dihargai jauh di bawah upah orang dewasa walaupun kadang-kadang jam kerja mereka melebihi jam kerja orang dewasa!

Ada ayah yang kehilangan pekerjaan justru mendorong anaknya untuk bekerja. Banyak anak menjadi pemulung karena dorongan keluarga atau orang tua mereka, atau mereka yang ditinggalkan oleh orang tua mereka begitu saja. Anak-anak yang ditampung di rumah penampungan, jika kemudian dapat menyesuaikan diri, beruntung karena mereka memiliki "keluarga besar" yang sebaya dengan mereka, dididik dan dibesarkan di lingkungan anak-anak sepermainan mereka.

Petaka Lain

Bencana alam, seperti yang dialami Aceh waktu gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada 26 Desember 2004 lalu, telah membuat nasib anak-anak tidak menentu, khususnya mereka yang kehilangan sanak keluarga dan orang tua. Bencana alam ini telah memupus masa depan mereka. Jika simpati dan empati tidak diberikan kepada mereka, melalui pertolongan orang tua asuh, kemungkinan besar mereka yang luput dari bencana itu akan terlempar ke tepi jalan dan menjadi anak jalanan. Bencana alam telah memupus masa depan anak-anak yang kehilangan kerabat dan orang tua mereka. Oleh karena itu, kepedulian sosial sangat mereka butuhkan.

"Organisasi" anak jalanan, yang menghimpun dan "menggalkan" mereka di dalam kondisi seperti itu, dapatlah dianggap sebagai anak jalanan yang malang. Mereka terperangkap dalam situasi buruk yang dikondisikan, demi kepentingan orang dewasa yang mengorganisasi mereka. Petaka seperti ini patut diwaspadai oleh pihak yang berwenang.

Apa Kata Alkitab Mengenai Anak-Anak?

Banyak orang mengatakan bahwa anak jalanan yang sudah "terbiasa" dengan kehidupan sebagai pengemis, sulit ditarik dari tempatnya. Walaupun mereka "diambil" dari tempat itu dan kemudian diasuh atau dipekerjakan di rumah secara baik-baik, mereka toh akan kembali dan lebih suka dengan kehidupan itu. Sebenarnya, hal ini tidak perlu membuat putus asa. Perlu ada kesadaran seperti yang dimiliki oleh warga kota Esteli. Kesadaran merupakan sesuatu yang harus digugah.

Bagaimanakah sebenarnya hakikat anak-anak menurut Alkitab? Kita perlu kembali kepada filsafat Alkitab setiap kali memikirkan anak jalanan di negeri kita ini. Usaha-usaha sosial yang tidak dilandasi oleh filsafat religius yang utuh. Padahal aspek rohani harus dibangun seiring dengan aspek jasmani mereka.

Konon, satu dari 13 bersaudara keluarga Yakub (12 lelaki, 1 orang perempuan), yaitu Yehuda, sangat bersimpati kepada Benjamin, adik bungsunya yang lelaki itu. Ada dua pihak yang saling berkaitan dan sulit dipisahkan dalam suasana keluarga yang dicerminkan dalam ayat berikut. "Sebab masakan aku pulang kepada ayahku, apabila anak itu tidak bersama-sama dengan aku? Aku tidak akan sanggup melihat nasib celaka yang akan menimpa ayahku" ([Kejadian 44:34](#)). Ada kepedulian atas nasib adiknya, Benjamin, dan juga tanggung jawab atas orang tua yang amat mengasihi adiknya itu. Kasih sayang adalah unsur yang merekatkan anggota keluarga dan saling memikirkan nasib sesama.

Hal lain yang membuat anak-anak terpelanting ke jalan raya dan hidup bagai burung (siang beratapkan langit yang terik, malam beratapkan embun yang dingin) ialah pendidikan. Pendidikan anak sama halnya dengan disiplin. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, bekal masa depan mereka. Bekal itu bukan bertumpu pada uang atau warisan yang besar. Pendidikan adalah modal utama yang akan mendisiplin anak demi masa depan mereka.

Perhatikanlah nasihat Raja Salomo berikut ini.

"Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya" ([Amsal 19:18](#)). Barangkali maksudnya, ketika anak-anak itu "dihajar", janganlah dengan nafsu

amarah yang tidak terkendali yang cenderung membuat anak itu kesakitan dan mengakibatkan ia berteriak, "Bunuhlah aku. Lebih baik mati daripada disiksa begini!"

Melainkan:

"Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu" ([Amsal 29:17](#)).

Hasil akhir sebuah pendidikan adalah "ketenteraman jiwa" dan "mendatangkan sukacita". Ada tanggung jawab luhur yang dipikul oleh orang tua yang melahirkan anak ke dunia ini. Tanggung jawab yang sejati, yang penuh dengan rasa syukur, rasa hormat yang timbal-balik, yakni memberi kesempatan kepada anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang sepadan dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Akhirnya, Yesus Kristus berkata seperti berikut.

"Maka Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, kemudian Ia memeluk anak itu dan berkata kepada mereka: 'Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku'" (Markus 9:36,37).

Memulihkan anak jalanan adalah sebuah usaha yang luhur karena sesungguhnya anak-anak itu harus diberi peluang untuk hidup sebagaimana diri mereka sendiri dan mereka pun adalah anak-anak calon penghuni kerajaan surga!

320/2007: Kegiatan Kreatif Untuk Anak-Anak

Kreativitas, kualitas ajaib penuh ilusi yang dianugerahkan Allah bagi sedikit orang dan sangat didambakan oleh yang lain. Dalam kenyataannya, potensi kreativitas terletak di dalam diri kita masing-masing

Proses kreatif telah ditelusuri oleh seorang penulis melalui tiga tahapan, yaitu hasrat, penemuan, dan tindakan. Dimulai dengan suatu kebutuhan atau hasrat, kemudian berkembang ketika hasrat tersebut menghasilkan penemuan, yang secara luas "ditentukan oleh sumber-sumber yang dimiliki seseorang (kemampuan alami, kemampuan yang diperoleh dengan sengaja, dan sumber-sumber yang ada di luar orang tersebut)". Penemuan diartikan sebagai tindakan yang mungkin melibatkan penelitian, percobaan, pembangunan teknik, dan kemampuan. Kreativitas tidak dipandang sebagai suatu kemampuan yang hanya dimiliki oleh para seniman. Proses yang sama yang menghasilkan patung atau gubahan musik atau suatu puisi secara terus-menerus bekerja dalam setiap individu yang tetap memberi respons pada kebutuhan hidup dan mau menggerakkan sumber-sumbernya baik dari dalam maupun dari luar supaya dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Rockness, Miriam H. "A Time to Play". Grand Rapids: Zondervan, 1983, pp. 124-125.).

Kreativitas adalah "suatu sikap, suatu pendekatan, cara pandang". Yang pertama merekam tindakan Allah yang bersumber dari sifat ciptaan-Nya. Pikiran yang kreatif ada di dalam diri Allah karena Roh-Nya "melayang-layang" di atas bumi yang belum terbentuk (Kej. 1:2). Kemudian Dia berfirman dan kekuatan kreatif-Nya bekerja, membentuk suatu dunia dan penghuninya yang menyenangkan.

Allah itu kreatif. "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia" (Yoh. 1:3), dan "di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu" (Kol. 1:16). Manusia merupakan prestasi yang tertinggi dari ciptaan-Nya. Kate Douglas Wiggin menyatakan, "Setiap anak yang dilahirkan di dunia ini merupakan suatu pemikiran baru Allah, suatu kemungkinan yang selalu segar dan bersinar." Setiap anak diberkati dengan suatu kepribadian individu dan kemampuan, dengan kebutuhan individu dan respons. Meskipun semua anak dilahirkan dengan kemampuan kreativitas mereka masing-masing, penelitian menyatakan bahwa bagian dari kreativitas mereka hilang ketika mereka berusia lima tahun (Abraham, Willard. "Living with Preschoolers". Phoenix, Ariz.: O'Sullivan Woodside, 1976, p. 35.). Tanggung jawab kemudian ada pada orang-orang dewasa di sekitar mereka, yaitu supaya mereka menjaga dan mengembangkan kreativitas itu sedini mungkin. Anak-anak perlu diajari "menggunakan apa yang sudah mereka miliki". Ketika kita membawa murid-murid kita kepada usaha-usaha kreatif di kelas dan dalam kehidupan kita, kita mendorong mereka untuk mempertajam refleksi tentang Pencipta dalam diri mereka (LeFever, Marlene D. "Creative Teaching Methods". Elgin, Ill.: David C. Cook, 1985, p. 20.).

Anak-Anak Dan Kreativitas

Menurut Webster, menjadi kreatif berarti menjadi produktif. Dan suatu kegiatan dirancang sesuai dengan prosedur yang edukasional guna merangsang pembelajaran dengan mengalami secara langsung. Oleh sebab itu, suatu kegiatan yang kreatif adalah pengalaman yang produktif, langsung dialami, dan dapat dipelajari.

Kegiatan-kegiatan yang kreatif memiliki tempat yang penting dalam suasana pembelajaran total, yang membawa suatu dimensi baru dalam pengalaman belajar. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan para murid untuk menambah kegiatan dengan melihat dan mendengar. Anak-anak dikelompokkan dari peran yang pasif hingga yang aktif di mana mereka dapat melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman belajar. Keikutsertaan mereka memberi kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Ketika terlibat, mereka belajar sambil melakukannya -- suatu pengalaman belajar langsung yang penting dan yang selalu mereka ingat. Kegiatan-kegiatan yang kreatif menolong anak untuk menemukan sendiri apakah mereka dapat melakukan hal-hal yang mereka anggap dapat dilakukan atau hal-hal yang ingin mereka lakukan. Kegiatan-kegiatan ini memberi kesempatan pada anak untuk menerapkan Alkitab dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Anak-anak menyukai kegiatan kreatif. Secara alami mereka senang menggunakan seluruh anggota tubuh yang mereka miliki untuk bergerak. Mereka senang bermain "make believe" (percayalah) untuk merasakan suara dan kata-kata yang dirangkai, menggunakan bahan-bahan keterampilan, merasakan tekstur yang berbeda -- tanah liat yang lembab, kulit kayu yang kasar. Dunia yang indah ini menjadi hidup karena mereka menggunakan semua indra untuk mencari

dan menemukan keindahannya. Ketika anak-anak belajar tentang dunia dan orang-orang di dalamnya, ada pertumbuhan kesadaran terhadap Tuhan, ciptaan-Nya, dan dunia-Nya.

Dengan dilibatkannya anak dalam berbagai pengalaman belajar yang dihubungkan dengan pengajaran ajaran Alkitab seperti menolong (2Kor. 1:11), berbagi (Ibr. 13:16), memerhatikan orang lain ([Mat 7:12](#)), dan menjadi pelaku firman, mereka pun bukan hanya menjadi pendengar saja ([Yak. 1:22](#)).

Tuhan membangun pola dasar pertumbuhan anak-anak, yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus sendiri ketika Dia menjadi manusia. "Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia" (Luk. 2:52). Yesus tumbuh menjadi seorang anak, bersekolah, bermain dengan anak-anak lainnya, tinggal bersama keluarga, mematuhi orang tua-Nya, beribadah, dan belajar tentang Tuhan. Fakta bahwa Dia hidup dan tumbuh seperti anak-anak lain adalah bukti bahwa dia mengalami produktivitas, pengalaman belajar secara langsung (kegiatan-kegiatan kreatif).

Tujuan Kegiatan-Kegiatan Kreatif

Kegiatan kreatif merupakan suatu metode mengajar yang dapat digunakan dan yang dapat memberikan keuntungan dalam mengadakan kegiatan belajar. Kegiatan-kegiatan ini memberikan cara-cara yang menyenangkan bagi anak-anak untuk lebih dalam lagi menyatukan kepribadian, kesempatan untuk menunjukkan kasih dan hormat pada orang lain, dan motivasi untuk mengekspresikan hubungan mereka dengan Tuhan dan firman-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa tujuan dan nilai dalam menggunakan kegiatan-kegiatan kreatif adalah sebagai berikut.

1. Membuat proses belajar lebih menyenangkan, mudah diingat, dan berarti.
2. Memberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan membangun kreativitas.
3. Menanamkan kebanggaan dalam berprestasi dan membangun kepercayaan diri.
4. Memberikan kontribusi dalam pembangunan konsep diri yang benar.
5. Memberi kesempatan berpartisipasi dalam suasana kelompok dan bereaksi untuk membangun persetujuan kelompok dan tingkah laku.
6. Memperdalam kepekaan anak terhadap orang lain dan memberi kesempatan kepadanya untuk menunjukkan perhatian dalam bentuk kata-kata dan tindakan.
7. Merupakan terapi bagi kebutuhan anak untuk ekspresi individu.
8. Mengurangi kegelisahan fisik dengan kegiatan yang berarti dan mengoordinasikan pikiran dan otot.
9. Mengajarkan rasa hormat baik kepada orang dewasa maupun pemimpin yang sebaya.
10. Membangun kemampuan memimpin dan kepekaan untuk mengemban tanggung jawab.
11. Memberikan kesempatan untuk melakukan prinsip-prinsip kehidupan Kristen.
12. Membantu anak menghormati barang-barang milik orang lain.
13. Mengajarkan kerja sama, berbagi, dan bergantian.
14. Dapat menekankan konsep Alkitab atau mengilustrasikan kebenaran.
15. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan hubungannya dengan Tuhan dan tanggung jawabnya terhadap ajaran Alkitab.

Ingatlah terus tujuan dan nilai-nilai ini, guru dan pemimpin akan mendapat kesempatan untuk mengamati perkembangan konsep teologis anak dan respons mereka dalam bertindak laku. Ini akan membantu menuntun para pemimpin dalam mengajar dan menjalin hubungan dengan anak-anak dan dalam pemilihan kegiatan-kegiatan kreatif yang dapat memberi pengaruh pengalaman belajar yang sukses. (t/Ratri)

320/2007: Apakah Yang Dapat Membuat Anak-Anak Kreatif?

Setiap anak itu kreatif – setidaknya kreatif untuk menciptakan kenakalan yang sedang dilakukannya. Tetapi ketika anak itu menjadi besar, tampaknya ada sesuatu yang terjadi. Sifat spontan yang sering dipuji itu memudar, dan hanya sedikit sekali orang yang sanggup tetap hidup secara kreatif di dalam era industrialisasi, birokrasi yang sudah tak manusiawi lagi, berbagai bentuk standardisasi, dan sistem komunikasi elektronik yang semakin canggih sekarang ini.

Bagaimanapun, kita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah Yang Mahakreatif, dan Roh-Nya ada di dalam kita untuk menolong kita menjadi kreatif di dalam segala sesuatu yang kita lakukan. Dan walaupun derajat kreativitas yang ada pada diri kita masing-masing mungkin merupakan sifat bawaan, sebagai orang tua ada banyak yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan bakat-bakat kreatif yang ada pada anak-anak kita.

Di atas segalanya, baik sekali jika Anda menyadari bahwa kreativitas dapat berkembang dengan baik sekali di dalam suatu suasana saling menghargai. Di dalam suasana demikian setiap anak dapat memperoleh rasa harga diri yang sejati. Pernyataan kasih sayang dan pujian yang konsisten dan suasana yang penuh pelukan dan belaian kasih sayang mempunyai kaitan yang erat dengan suburnya pertumbuhan jiwa dan semangat kreativitas anak. Jadi, marilah kita memerhatikan beberapa prinsip dan kegiatan kunci sehubungan dengan hal ini.

1. Tunjukkanlah bahwa Anda menaruh kepercayaan pada kesanggupan anak Anda; hindarilah kecenderungan orang dewasa yang suka terlalu cepat menyediakan jawab atas segala masalah.
2. Biarkan anak Anda menempuh beberapa risiko. Hal itu akan memberi keleluasaan bagi Anda maupun anak Anda untuk menikmati dan menjelajahi hubungan Anda. Kebebasan yang kreatif ialah suatu keseimbangan antara memegang aturan secara bertanggung jawab dan suatu rasa gemar bertualang yang sesuai ke alam yang belum dikenalnya.
3. Tolonglah anak Anda agar bereksperimen secara teratur dengan perkakas dan bahan-bahan baru. Janganlah berpegang teguh pada prinsip bahwa setiap tindakan atau hasil harus hebat. Kreativitas yang sejati sering terjadi sesudah banyak kegagalan.
4. Dorong anak Anda agar berani menyatakan dirinya dengan memerankan suatu tokoh dalam sebuah sandiwara kecil. Tidakkah mengherankan jika anak laki-laki yang masih kecil bermain boneka dan anak perempuan yang masih kecil bermain mobil-mobilan, selama orang tua anak itu tetap memberi contoh mengenai peranan laki-laki dan wanita yang baik. Membiarkan anak laki-laki Anda bebas untuk bersikap emosional dan berperasaan tajam, serta membiarkan anak perempuan Anda untuk bersikap tegas dan

suka mengambil inisiatif merupakan suatu suasana yang sehat bagi mereka untuk mengungkapkan kreativitas mereka.

5. Bangkitkan minat anak Anda dengan secara teratur membaca buku-buku yang baik, belajar menikmati musik dan kesenian. Jelajahi bersama-sama buku-buku di perpustakaan umum, carilah stasiun-stasiun pemancar radio baru, dan kunjungilah museum dan toko-toko kesenian di daerah Anda. Kreativitas seseorang dapat bertumbuh dengan subur jika ia dapat melihat banyak karena biasanya tindakan kreatif itu menyangkut soal merangkaikan objek-objek dan gagasan-gagasan yang sudah ada menjadi suatu kombinasi yang baru. Jadi, seseorang makin terbuka untuk menerima berbagai gagasan dan objek, makin besar juga potensi orang itu untuk berpikir kreatif.
6. Janganlah terlalu cepat berprasangka terhadap gagasan anak Anda yang tampaknya kurang praktis dengan cepat-cepat memutuskan, "Wah, cara demikian itu tidak akan jalan."
7. Anjurkanlah untuk bertanya. Walaupun anak Anda yang belum bersekolah mungkin akan mengajukan lebih banyak pertanyaan daripada yang bersedia Anda jawab, ingatlah bahwa pikiran yang suka bertanya adalah pikiran yang kreatif. Tolonglah anak Anda untuk belajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih baik dan lebih tajam. Kemudian carilah jawabnya bersama-sama.
8. Binalah suatu pendekatan yang positif terhadap kekeliruan-kekeliruan yang dibuat oleh anak Anda. Walaupun suatu kesalahan yang berat memerlukan tindakan disiplin yang sesuai, waspadalah agar yang Anda hukumi ialah kelakuannya yang salah dan bukan orangnya. Janganlah Anda menghukum sambil melontarkan penghinaan yang dapat merusak harga diri anak Anda, seperti "Hanya orang yang bodoh sekali yang melakukan hal seperti itu!" atau "Kamu memang tidak pernah melakukan sesuatu dengan benar!"
9. Hargailah kreasi-kreasi, hasil kerja, dan percobaan-percobaan anak Anda. Tidak ada sesuatu hal lain yang dapat dengan lebih cepat membunuh semangat kreatif anak Anda selain daripada pernyataan-pernyataan seperti, "Mengapa kamu melakukan hal yang seperti itu?" atau "Jangan main dengan lumpur kotor itu!" Pajanglah hasil karya seni anak Anda pada tempat-tempat yang menonjol dan berilah komentar yang sifatnya memuji hasil karyanya di hadapan para sahabat.
10. Anjurkanlah untuk berperan menjadi sesuatu atau seseorang. Pertunjukan boneka, kostum-kostum buatan sendiri, deklamasi, dan drama-drama mendadak merupakan kegiatan-kegiatan yang akan memunculkan naluri dan gagasan-gagasan kreatif yang terbaik. Sama seperti hal lainnya, seorang anak akan menjadi makin baik sesuai dengan banyaknya latihan yang dilakukannya.
11. Jadilah seorang pengamat yang kreatif bersama anak Anda. Sediakanlah waktu untuk mengamati burung-burung, cuaca, manusia, bunga-bunga, dan binatang. Amatilah berbagai proses dan berbagai objek.
12. Ikut sertakan anak remaja Anda atau pimpinlah anak muda Anda dalam menulis sebuah karangan, mengisi buku harian, menggambarkan ilustrasi, atau membangun sesuatu dengan tangan Anda. Janganlah cerewet mengenai mutu sesuatu kreasi. Pimpin saja dengan bersemangat!
13. Pilihlah mainan dan kegiatan yang akan melibatkan inisiatif pribadi. Sebagai contoh, suatu model pesawat terbang dari kayu balsa mungkin merupakan pilihan yang lebih baik daripada model pesawat yang tinggal dirakit dengan hanya merekan-nekannya saja.

Harmonika, kaca pembesar, magnet, dan kotak-kotak yang dapat disusun dapat lebih merangsang kreativitas daripada kebanyakan mainan jadi.

14. Doronglah anak Anda untuk mengumpulkan barang-barang sebagai koleksi, seperti bulu unggas, kancing, biji-bijian, perangko, atau hal-hal lainnya yang mempunyai daya tarik khusus. Kegiatan membuat koleksi itu dapat merangsang pikiran sehingga selalu merasa ingin tahu dan kreatif. Sediakanlah sekumpulan bahan yang dapat merangsang kreativitas anak-anak, biarkan mereka membuat bermacam-macam eksperimen dengan bahan-bahan itu. Bermain-main secara bebas dengan tanah liat, kapur tulis, cat, kertas, spidol, perekat, pita rekat, majalah-majalah bekas, kaleng dan botol, benang, dan tali-temali hendaknya menjadi bagian dari kenang-kenangan manis anak-anak. Kemudian, tambahkan lagi dengan persediaan pakaian aneka ragam untuk bermain, paku-memaku, potret-memotret, dan penggunaan sarana-sarana lainnya.
15. Perkenankan anak-anak yang sudah agak besar untuk menghias kamarnya sendiri, untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan kegiatan dan kegemaran pribadinya. Doronglah anak Anda agar ia meningkatkan kemampuan berbahasa dengan mengadakan permainan kata-kata, misalnya mencari kata yang bersajak, mengarang cerita-cerita asli buatan sendiri, membuat teka-teki, membuat syair nyanyian, dan membuat puisi. Perkenankan dia sewaktu-waktu untuk hadir bila orang dewasa sedang berdiskusi, hal ini akan menambah perbendaharaan kata-katanya. Bacalah koran dan artikel-artikel majalah bersama-sama dan diskusikan pokok-pokoknya. Anjurkanlah mereka untuk rajin menulis surat.

Kreativitas yang sejati menyangkut kebebasan, kepekaan, dan fleksibilitas. Sama seperti kebanyakan tata nilai dan sifat-sifat bawaan lainnya, kreativitas itu mula-mula sekali dibentuk oleh Anda. Dengan sekadar perhatian dan perencanaan sederhana Anda dapat memberikan kepada anak Anda hadiah yang berguna seumur hidupnya, yaitu kreativitas.

321/2007: Kegiatan Seni: Kegiatan Yang Menyenangkan Atau Belajar Alkitab?

Waktu hampir menunjukkan sudah saatnya pulang. Pelajaran sudah selesai, namun masih ada waktu sepuluh menit sebelum para orang tua menjemput anak-anak mereka. Mau apa ya? Apakah menyanyikan sebuah lagu? Bercerita? Oh! Buku mewarnai yang ada di tumpukan bawah lemari bisa dipakai untuk menghabiskan waktu!

Ajaklah mereka duduk dan berikan buku-buku mewarnai dan krayon, maka murid-murid Anda akan segera mengerjakannya dengan tenang dan waktu tidak terbuang. Memang tidak terbuang, tapi apakah berguna? Waktu sepuluh menit yang sama dapat digunakan untuk melakukan kegiatan seni yang sangat bermanfaat.

Mengabaikan potensi yang sebenarnya dari kegiatan seni di kelas memang mudah. Biasanya kita menempatkan kegiatan ini hanya sebagai "kegiatan yang menyenangkan", tetapi tidak mendukung tema pelajaran, juga tidak mengembangkan kreativitas murid.

Anak-anak menyukai seni. Proses membuat sesuatu memiliki arti yang beragam bagi mereka. Seni merangsang imajinasi, melepaskan energi, meredakan ketegangan, memberi jalan keluar bagi ide-ide, juga perasaan mereka sendiri, dan meningkatkan tujuan pelajaran. Keuntungan itu sendiri akan menyesuaikan dengan setiap bagian dari pelajaran dalam kegiatan seni, tetapi ada satu lagi: proyek seni dapat membantu mengajarkan pelajaran dengan mengilustrasikan suatu konsep.

Di zaman yang semuanya telah tersedia ini, menenun secuil kain atau kertas dapat membantu anak mengapresiasi beberapa kemampuan dan ketekunannya yang bisa menghasilkan hiasan di ruang kelas atau gereja. Membuat bejana dari tanah liat yang boleh dibawa pulang mengacu pada Yesaya yang menjadi "pembuat bejana". Membuat hadiah untuk anggota keluarga atau teman yang sakit dapat menjadi awal sebagai Dorkas kecil yang berbuat baik sepanjang hidupnya.

Kegiatan-kegiatan seperti itu memberikan banyak kesempatan untuk berbagi, berbuat baik, dan mengatakan kasih. Murid-murid yang selalu diingatkan untuk "mengasihi sesama seperti dirimu sendiri" akan memahami artinya ketika mereka mempraktikkan konsep tersebut dengan berbagi sesuatu. Karya seni dapat mempertajam pelajaran dan dapat menjadi bahan bagi orang tua yang ingin mendiskusikan pelajaran di rumah. Kemampuan kerja sama dalam kelompok dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan seni, misalnya dengan membuat lukisan dinding. Rasa percaya diri dan gambar diri dapat ditingkatkan melalui usaha-usaha yang ditunjukkan oleh para murid.

Bahan-bahan seni dan kerajinan tidak harus mahal. Contohnya, satu kelas dapat diminta untuk mengumpulkan barang-barang yang sudah tidak terpakai, misalnya tempat makan bayi dan kain perca. Para guru bisa memborong hiasan-hiasan bekas Natal dengan potongan harga di toko-toko kerajinan. Divisi pendidikan harus tahu bahwa cat, "puzzle", tanah liat, dan lain-lain adalah bahan-bahan pelajaran yang harus dimasukkan dalam anggaran belanja. Gereja harus memiliki sumber bahan untuk persediaan atau setidaknya sebuah lemari untuk menyimpan bahan-bahan tersebut. Jika perlu, para guru dapat menyimpannya dalam sebuah kardus untuk dibawa pulang dan membawanya kembali ke gereja jika diperlukan. Sistem apa pun yang Anda pakai, usahakan agar persediaan tersebut terurus sehingga dapat menghindari kehilangan atau terbuang. Anak-anak dapat membantu untuk menjaga agar bahan-bahan tersebut tetap berada di tempatnya -- jika ada tempat untuk menyimpan semuanya.

Bagian dari hak istimewa untuk membuat keterampilan adalah tanggung jawab untuk membersihkannya. Membersihkan kembali hanya membutuhkan sedikit waktu jika Anda merencanakannya terlebih dahulu. Alas koran atau plastik dapat melindungi meja dan lantai agar tidak kotor. Tutup kotak, jika dihiasi dengan lukisan tangan anak (finger paint), dapat menjadi nampan yang indah. Kantong sampah dengan lubang di atasnya (untuk memasukkan kepala) dan lubang di samping kiri juga kanan (untuk memasukkan tangan) dapat menjadi celemek yang indah. Taruhlah kaleng cat di atas bak atau piring supaya tidak tumpah ke mana-mana. Segeralah mencuci sikat yang digunakan dan jangan biarkan terendam di dalam air. Simpanlah selembur kertas dalam map yang berwarna agar tidak tercecer. (Buatlah catatan sesuai dengan kreasi Anda sendiri untuk Anda bagikan pada pertemuan pelatihan guru.) Usahakan supaya tidak mengganggu salah satu anggota gereja yang paling berkuasa, yaitu koster/petugas kebersihan gereja!

Ide-ide dapat diperoleh dari mana saja, tetapi yang terpenting tawarkan saran yang baik untuk kegiatan yang diadakan. Adakan pertemuan dengan guru atau orang yang dapat menguasai tema yang akan Anda ajarkan, pertimbangkan kelompok usia murid-murid Anda, dan jangan melebihi kemampuan mereka yang masih muda. Kunjungilah pameran-pameran kerajinan, mintalah bahan-bahan materi di toko-toko buku, dan ajaklah beberapa teman untuk bergabung. Mintalah saran dan masukan dari para guru keterampilan.

Seperti yang sering dikatakan, keindahan ada pada orang yang melihatnya dan guru harus hati-hati terhadap godaan untuk "menyelesaikan" karya seniman muda ini. Sekali disentuh oleh orang dewasa, maka kegiatan (dan pelajaran!) sudah bukan lagi karya anak tersebut.

Kegiatan keterampilan tertentu mungkin membutuhkan suatu contoh untuk menunjukkan bagaimana kepingan-kepingan dapat disatukan. Karena kegiatan ini bertujuan untuk mempertahankan ekspresi anak itu sendiri, kepriwasian ruangan harus dijaga, dan karya seorang anak jangan pernah dibandingkan dengan anak-anak yang lain.

Sukacita yang diekspresikan seorang anak dalam membuat karya seni sendiri membantu anak memahami kasih Allah bagi anak tersebut karena dia adalah ciptaan-Nya yang unik dan istimewa.

Berikut ini tips untuk melakukan kegiatan seni.

1. Usahakan untuk berada dalam taraf kemampuan dan minat murid.
2. Bagikan bahan-bahan yang mereka perlukan.
3. Berikan perintah/arahan yang jelas dan sederhana.
4. Usahakan untuk membereskan kembali dengan cara yang sederhana.
5. Hubungkan kegiatan dengan pelajaran.
6. Berikan pujian atas usaha-usaha yang telah dilakukan oleh anak-anak.
7. Siapkan bahan-bahan tambahan/ekstra.
8. Berikan pilihan.
9. Praktikkan dahulu kegiatan ini di rumah dengan bahan yang sejenis.
10. Variasikan kegiatan dari minggu ke minggu. (t/Ratri)

322/2007: Kegiatan-Kegiatan Alam: Ilmu Pengetahuan Di Sekolah Minggu?

Dalam suratnya untuk jemaat di Roma, Paulus menulis, "Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan" ([Roma 1:20](#)). Ketika guru mengesampingkan alam dan ilmu pengetahuan dari pelayanan gereja untuk anak-anak, mereka mengabaikan sumber pengajaran yang mempunyai dampak besar. Tuhan sendiri menggunakan alam sebagai alat untuk mengajar. Bunga bakung, burung pipit, bahkan biji sesawi adalah alat bantu visual yang dipakai-Nya.

Para pelajar mungkin berpikir bahwa pelajaran tentang iman itu diperoleh melalui gereja atau sekolah minggu; pelajaran tentang dunia ada di sekolah, dan keduanya sama sekali tidak berkaitan. Ketika anak-anak bisa mempelajari Sang Pencipta dan ciptaan-Nya di tempat yang sama, mereka bisa mendapatkan pandangan Kristen yang benar. Bagi anak-anak yang diajar di sekolah Kristen, dimasukkannya kebenaran Alkitab ke dalam kurikulum dapat menjadi pengalaman sehari-hari yang berharga bagi mereka, tapi untuk kebanyakan anak, isi Alkitab harus datang dari orang tua, guru-guru sekolah minggu, atau acara-acara khusus lainnya.

Seorang guru yang ingin membawa alam ke dalam ruangan kelas tidak perlu menjadi ilmuwan. Mereka yang berhasil menanamkan rasa takjub pada murid-murid adalah mereka yang juga kagum akan ciptaan Tuhan dan memberikan ketakjuban mereka sendiri hanya dengan membagikan rasa takjub itu. Dalam semua pembelajaran, penemuan kebenaran mempunyai dampak lebih banyak daripada yang hanya diberikan oleh seorang guru yang bertindak sebagai sumber eksklusif pengetahuan. Jawaban guru terhadap semua pertanyaan yang berkaitan dengan dunia ciptaan Tuhan haruslah, "Ayo kita cari tahu bersama-sama!"

Pelajaran dari Kejadian yang mengungkapkan tema penciptaan memberi banyak kesempatan untuk membagikan berbagai penemuan tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan. Kelas yang berpusat pada alam bisa saja mengadakan kegiatan yang secara langsung menyentuh daun-daunan, tempurung, fosil, biji-bijian, dan binatang hidup (yang diawasi) secara berkala. Kaca pembesar dan mikroskop bisa meningkatkan kemauan dan kemampuan para murid untuk menyelidiki sesuatu. Buku dan majalah bisa mendorong mereka untuk menyelidiki sesuatu dengan lebih lagi. Sekali lagi kita berkata bahwa kapan pun panca indera yang terlibat dalam proses belajar lebih dari satu, maka pengetahuan akan meningkat. Bandingkan dampak yang muncul hanya dari mendengar bahwa Tuhan membuat "binatang melata" ([Mazmur 148:10](#)) dibandingkan dengan melihat dan menyentuh tikus hidup!

Tidak semua pelajaran bisa disisipi kegiatan alam. Dan sangat baik untuk menghilangkan kegiatan yang tidak mendukung dan tidak memperkuat tema utama dari kurikulum. Namun demikian, ada banyak sekali kebenaran tentang Tuhan yang bisa dipelajari dari penyelidikan atas ciptaan-ciptaan-Nya dan selain itu juga ada banyak tema yang harus diperkuat oleh kegiatan-kegiatan tambahan.

Penyajian alam yang paling baik adalah secara dekat dan langsung, akan tetapi film dan buku yang dipinjam dari perpustakaan bisa pula menjadi pembangun kesadaran para murid yang efektif. Penelitian lapangan yang diadakan pada hari apa pun bisa meningkatkan pemahaman para murid dan membangun hubungan antara guru dan murid. Perjalanan ke taman, pusat alam, museum, planetarium, atau kebun binatang benar-benar bisa memperkaya pengalaman hari Minggu. Bahkan jalan-jalan di sekitar kompleks gereja atau rumah dengan panduan guru bisa menjadi kegiatan belajar yang sangat menyenangkan. Pengalaman sederhana dari mengamati perubahan cuaca melalui jendela kelas bisa meningkatkan rasa penghargaan terhadap kuasa Tuhan. Ada banyak guru yang bisa memberikan, setidaknya satu pelajaran dengan pergi ke jendela dan melihat pelangi yang baru pertama kali dilihat oleh sang anak atau kepingan salju yang turun pada musim itu. Di luar negeri, guru-guru yang berpengalaman menggunakan kepingan salju sebagai "waktu untuk mengajar". Anak-anak boleh meninggalkan pelajaran untuk

sesaat, lalu guru-guru itu membariskan para murid di sekitar jendela dan menjelaskan bahwa Bapa mereka yang di surga "menurunkan salju seperti bulu domba" ([Mazmur 147:16](#)).

Karena anak kecil hanya belajar secara literal dan konkrit, sebaiknya guru tidak menggunakan simbol apa pun juga. Anda bisa menunjukkan bagaimana induk ayam merawat anak-anaknya, kemudian bandingkanlah dengan Tuhan yang ingin memelihara kita; namun, menggunakan cangkang telur, putih, dan kuning telurnya untuk mengajarkan sifat Allah yang Tritunggal hanya akan mendatangkan masalah. (Salah seorang guru yang menggunakan telur untuk menjelaskan masalah itu dibuat bingung dengan kuning telur yang berganda dan harus menjelaskan banyak hal.)

Kesadaran untuk mengajarkan kuasa Allah dengan belajar dari alam berarti melibatkan beragam gaya belajar anak-anak. Metodenya melibatkan seni, drama, menulis, musik, dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak penelitian. Anak-anak yang tidak bicara dengan bahasa yang guru mereka gunakan, yang lemah fisik dan mental, atau yang mempunyai keterbatasan dalam belajar bisa menanggapi alam sesuai tingkat pemahaman mereka sendiri. Kebun binatang, museum, perpustakaan, atau universitas setempat mungkin mempunyai koleksi bahan-bahan yang bisa dipinjam. Lembaga-lembaga seperti itu mungkin juga menyediakan lokakarya untuk guru-guru yang berminat mengajar secara lebih lagi tentang alam dan bagaimana mengajarkannya kepada anak-anak.

Saat kesadaran akan masalah polusi dunia berkembang, banyak pelatihan Kristen menyertakan pembelajaran alam dan perlindungan alam dalam program pendidikan luar ruangan mereka. Pelayanan anak yang memasukkan pelatihan atau retreat harus memanfaatkan kesempatan itu untuk mendidik anak-anak.

Para guru harus terlebih dulu menemukan lagi rasa takjub mereka akan kuasa dan kemuliaan Sang Pencipta. Dengan demikian, mereka bisa memercikkan ketakjuban yang serupa di dalam pikiran murid-murid mereka dengan memberikan kesempatan untuk melihat pekerjaan Tuhan di dunia-Nya. (t/Dian)

322/2007: Mejelajahi Dunia Ciptaan Tuhan Yang Menakjubkan

Saat Sara memohon, "Aku mau lihat," dia benar-benar bermaksud, "aku mau menyentuh, mengocok, memasukkan ke dalam mulut, menggosokkan ke pipi, dan mengambil nafas dalam-dalam untuk mengetahui bagaimana baunya!"

Pengalaman langsung adalah pengetahuan utama untuk anak kecil. Mengamati ciptaan Tuhan membantu seorang anak untuk mulai merasakan cinta kasih, pemeliharaan, dan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas. Rasa heran dan sukacita dari pengamatan dengan "menyentuh" dunia ciptaan Tuhan memberi banyak kesempatan bagi guru untuk membantu anak-anak belajar tentang Tuhan dan diri mereka sendiri.

Kita tidak tahu apa yang ada dalam pikiran seorang anak. Tapi kita tahu bahwa kebanyakan pengetahuan adalah hasil dari penggunaan panca indera anak – perasa, penglihatan, penciuman, perasa (lidah), dan pendengaran. Pengetahuan muncul sebagai pengalaman panca indera.

Peranan Guru

Reaksi seorang anak atas suatu pengalaman sering kali menjadi cermin dari reaksi sang guru. Contohnya, jika guru menunjukkan rasa kagum yang sungguh-sungguh atas kehebatan Tuhan saat membelah sebuah apel untuk menemukan biji berpola bintang, anak-anak juga akan menjadi kagum. Orang dewasa mungkin tahu bagaimana dan mengapa magnet menarik benda-benda tertentu, tapi mereka harus membangkitkan pikiran anak yang lamban dan menganggap fenomena itu sebagai sesuatu yang menarik. Pembiasan cahaya dalam sebuah prisma dan kemampuan air untuk menopang berat benar-benar merupakan bukti dari kehebatan Tuhan. Nikmatilah menyelidiki kehebatan Tuhan bersama anak-anak!

Salah satu peran guru adalah menyediakan kata-kata bagi anak-anak. Hal itu membantu mereka memahami suatu pengalaman dan menghubungkannya dengan Tuhan. Saat mereka dapat menghubungkan sebuah pengalaman dengan Tuhan, mereka mampu berpikir tentang Tuhan (Yesus atau ayat Alkitab) yang mereka dengar saat mereka mengalami sesuatu hal secara langsung. Tanpa panduan seperti itu, aktivitas untuk mengetahui kehebatan Tuhan akan menjadi terbatas.

Pengalaman Belajar

Anak kecil juga manusia. Saat guru membangun sebuah jembatan antara firman Tuhan dan minat anak, anak itu mulai memahami bahwa Alkitab bermakna bagi mereka! Seorang anak merasakan bahwa kebenaran Alkitab tidak terpisah dari kehidupan, tapi merupakan bagian dari kehidupan.

"Ayo kita lakukan lagi!" adalah ekspresi kesukaan anak-anak. Jika anak-anak bahagia dan puas dengan pengalaman belajarnya, tentunya mereka akan mau belajar lagi. Pengulangan seperti itu perlu dan merupakan sesuatu hal yang alami saat anak-anak belajar.

Kegiatan mengenalkan anak dengan kehebatan Tuhan akan membuat anak-anak itu familiar dengan konsep yang nantinya akan mereka dengar dalam Alkitab. Contohnya, meniup perahu-perahuan dalam panci berisi air akan membantu anak-anak mulai memahami apa yang dapat terjadi saat sebuah kapal diterpa angin topan. (t/Dian)

323/2007: Penelitian Alkitab: Membaca, Menulis, Meneliti

Kegiatan membaca dan menulis merupakan salah satu metode mengajar yang berguna, meskipun terkadang kedua metode tersebut digunakan secara berlebihan oleh guru yang membutuhkan lebih banyak variasi saat mereka mengajar. Pada umumnya, anak usia sekolah bisa memproses informasi yang mereka dapatkan melalui bacaan dan menulis jawaban dari pertanyaan yang ada di sebuah kertas kerja -- tetapi bagi anak-anak yang mempunyai kesulitan membaca, kegiatan ini

justeru membuat mereka frustrasi. Jika kegiatan membaca dan menulis digunakan sebagai pilihan dalam kegiatan belajar, seharusnya kegiatan-kegiatan lain seperti, seni, musik, drama, atau permainan dapat pula menjadi alternatif pilihan bagi para pengajar.

Kegiatan penelitian merupakan cara untuk menggunakan kemampuan literatur anak yang dikombinasikan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan komunikasi, dan kemampuan sosialnya. Anak-anak harus mencari informasi dari buku-buku referensi, peta, film-film, atau dengan wawancara. Dengan demikian, tingkat partisipasi anak-anak lebih tinggi daripada mereka yang hanya mengisi lembar kerja saja. Bahkan anak-anak yang tidak pandai dalam membaca dan menulis pun dapat menikmati tantangan dari kegiatan penelitian ini, saat mereka berada dalam kelompok dan bekerja sesuai dengan kemampuan lain yang mereka miliki.

Kegiatan penelitian sebaiknya diterapkan pada anak-anak usia sekolah dasar (SD). Mereka membutuhkan beberapa sumber dan juga waktu sekitar 15 sampai 20 menit. Ruang kelas harus dilengkapi dengan Alkitab, kamus Alkitab, peta-peta, gambar-gambar, dan alat-alat lain untuk menulis. Sumber-sumber berupa audiovisual juga diperlukan sewaktu-waktu, misalnya kaset, slide film, dll.

Bahan-bahan bacaan juga harus disajikan sesuai dengan tingkat pembacanya. Sering kali pembacaan Alkitab dapat berkembang menjadi pelajaran membaca, bukan lagi menggali makna dalam Alkitab dan aplikasinya. Akibatnya, waktu untuk belajar menjadi sia-sia dan anak-anak yang tidak suka membaca menjadi enggan untuk berpartisipasi. Anak-anak yang berada di dalam kelas harus dilengkapi dengan salinan bacaan dari satu versi Alkitab yang mudah mereka baca. Kebingungan akan terjadi jika seorang anak mencoba untuk membaca teksnya, sedangkan teman-teman yang lainnya membaca bacaan versi yang lain. Jika versi teks yang digunakan berbeda-beda, anak-anak menganggap bahwa versi Alkitab yang "sesungguhnya" hanya ada satu saja. Akhirnya, guru hanya akan membuang-buang waktu yang berharga untuk hal-hal yang sepele.

Dengan memiliki banyak sumber, anak-anak menjadi siap untuk menggali Alkitab dan menemukan banyak hal untuk diri mereka sendiri. Berikut ini beberapa cara untuk mendampingi mereka.

Wawancara

Penginjil, pemimpin gereja, dan pihak-pihak lain yang memiliki pengetahuan yang kompeten mengenai hal yang diteliti anak dapat diminta untuk menjadi narasumber bagi anak-anak. Beberapa anak yang dilengkapi dengan alat perekam suara dapat menanyakan beberapa pertanyaan kepada orang-orang di atas dan informasi yang didapatkan akan dibagikan kepada anggota kelompok mereka yang lain.

Misalnya, jika saat ini kelas Anda sedang meneliti perjalanan Rasul Paulus, mintalah para murid untuk mewawancarai penginjil yang memiliki banyak pengalaman seru selama perjalanan penginjilan mereka. Anak-anak dapat bertanya demikian, "Hal apa yang paling menakutkan yang pernah terjadi dalam perjalanan Anda? Apa yang Anda lakukan saat itu?"

Perjalanan Lapangan

Walaupun perjalanan lapangan sangat membutuhkan persiapan khusus, kegiatan ini bisa sangat menyenangkan dan mendidik. Perjalanan lapangan bisa berupa kunjungan ke museum, taman kota, rumah sakit, atau kantor polisi. Untuk memastikan bahwa setiap anak mendapat manfaat yang maksimal dari perjalanan lapangan ini, guru harus memberi keterangan sejelas mungkin kepada anak mengenai apa yang diharapkan dari perjalanan ini. Guru juga harus memberikan pengawasan yang cukup memadai.

Misalnya, saat ini anak-anak sedang melakukan penelitian dalam rangka mempelajari penciptaan. Maka perjalanan ke kebun binatang dapat membuat anak-anak sangat terkesan terhadap berbagai jenis dan keindahan karya Tuhan. Guru dapat mengembangkan pikiran anak dengan mengadakan tanya jawab seperti, "Bagaimana Tuhan memperlengkapi setiap binatang sehingga mereka dapat bertahan hidup, berpindah ke tempat yang lebih aman, dan menjaga anak-anak mereka?"

Tiruan Dan Pameran

Anak-anak bisa mendapatkan pengalaman bekerja dengan menggunakan tangan mereka dengan cara menyatukan benda-benda yang berhubungan dengan pelajaran atau dengan membuat tiruan. Benda-benda tersebut harus dikenal dan dipamerkan di akhir pelajaran.

Untuk mendapatkan pengertian yang lebih baik mengenai kehidupan pada zaman Alkitab, anak-anak secara berkelompok dapat memajang sebuah tiruan/gambar rumah kuno seperti yang digambarkan dalam Alkitab. Dalam kegiatan ini guru juga tidak boleh bosan menggali pikiran anak dengan memberikan pertanyaan seperti, "Bagaimana bentuk atap dari rumah itu? Mengapa rumah-rumah dibangun di dekat tembok kota?"

Peta-Peta

Anak-anak yang sudah dapat memahami konsep geografi akan sangat menikmati kegiatan seperti menempatkan lokasi di peta dan juga menandai peristiwa-peristiwa di lokasi tersebut, sehubungan dengan pelajaran yang diberikan. Peta-peta berwarna berukuran besar mengenai negara dari seorang tokoh atau suku bangsa tertentu akan sangat menolong pula dalam kegiatan penelitian. Peta-peta tersebut dapat pula ditambahkan dengan peta-peta dunia sehingga anak-anak bisa menempatkan peta yang lebih kecil untuk mendapatkan pandangan yang lebih tepat.

Untuk mengukur jarak perjalanan bangsa Israel menuju tanah perjanjian, anak dapat menempatkan berbagai tanda pada tempat-tempat perhentian yang disinggahi sepanjang perjalanan tersebut. "Berapa jarak perjalanan mereka? Temukan jarak yang sama dengan perjalanan tersebut dalam peta negara kita sendiri."

Garis Waktu

Gunakan Alkitab anak-anak untuk mengulas kisah dalam Alkitab. Dengan demikian, anak-anak dapat menyusun serangkaian gambar sesuai dengan urutan peristiwanya dan mereka dapat pula menulis penjelasan dari setiap peristiwa.

Untuk dapat mengerti dengan lebih baik lagi mengenai rangkaian peristiwa Paskah, misalnya, anak dapat membaca cerita mengenai Paskah dalam Alkitab dan mulai menyusun rangkaian peristiwa sejak Yesus dan murid-murid masuk ke Yerusalem, perjamuan terakhir, pengadilan, penyaliban, dan kebangkitan.

"Mana yang lebih dahulu terjadi? Berapa harikah jarak antarperistiwa yang terjadi dalam rangkaian Paskah tersebut?"

Media

Peralatan audiovisual seperti perekam, film, atau rentetan foto dapat menjadi cara yang menarik dan dinikmati untuk mendapatkan informasi dalam kegiatan penelitian. Guru harus memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menolong murid mengembangkan kemampuan mereka dalam mendengarkan dan mengamati. Alat pendengar (headphone) dan beberapa peralatan lain dapat digunakan untuk menghindari gangguan dari kelompok lain dalam kelas yang mungkin sedang mengerjakan proyek yang lain.

Misalnya dalam pelajaran mengenai Daud, murid-murid dapat mendengarkan beberapa Mazmur yang dimodifikasi dalam musik kontemporer dan membandingkan suara alat-alat kuno yang pertama kali digunakan untuk menyanyikan lagu-lagu yang diambil dari kitab Mazmur.

Kamus

Jika ada sebuah kata yang tidak biasa digunakan muncul dalam pelajaran di kelas, murid-murid dapat menelitinya terlebih dahulu di dalam kamus. Minta mereka untuk mencatat arti kata itu atau menggambarnya untuk menjelaskan artinya. Ketika kata tersebut diucapkan selama pelajaran berlangsung, murid-murid dapat membagikan hasil penelitian mereka.

Dalam cerita mengenai Daniel dan tulisan di tembok, misalnya, beberapa kata yang tidak biasa dapat diselidiki dan kemudian dijelaskan. Kata-kata tersebut, misalnya bangsawan, ahli nujum, gundik, dan sebagainya.

Buku-Buku

Referensi standar yang dapat digunakan dalam kegiatan penelitian di sekolah minggu adalah kamus Alkitab, peta-peta, dan buku-buku mengenai kehidupan pada zaman Alkitab. Buku-buku lain yang dapat disertakan antara lain, buku-buku biografi, ilmu pengetahuan, fakta-fakta, buku fiksi, atau bahan-bahan lain yang berhubungan dengan pelajaran. Beberapa buku dapat dipinjamkan kepada murid untuk mendorong semangat mereka di pelajaran selanjutnya.

Untuk pelajaran mengenai penginjilan, sebuah kelompok penelitian dapat membaca riwayat hidup beberapa penginjil terkenal, meringkas kisah kehidupan mereka, dan menempatkan lokasi penginjilan mereka dalam peta.

Beberapa Petunjuk

Berikut ini beberapa petunjuk dalam melaksanakan kegiatan penelitian.

1. Informasi harus benar-benar disampaikan dengan jelas.
2. Penugasan harus sesuai dengan tingkat kemampuan murid.
3. Dalam mengerjakan sebuah proyek penelitian, setiap anggota kelompok harus memiliki tugas dan tanggung jawab.
4. Rencana pelajaran harus disesuaikan dengan waktu untuk membagikan hasil dari penelitian para murid.
5. Semua sumber dan peralatan yang dibutuhkan harus tersedia.

(t/Davida)

324/2007: Kematian Yesus Sebuah Pengorbanan Untuk Dosa

Kematian-Nya Diperlukan

Yesus mengajarkan bahwa tindakan nyata untuk membawa manusia kepada keselamatan harus melibatkan diri-Nya sendiri melalui kematian-Nya di kayu salib. Hal ini merupakan pernyataan yang sangat mengejutkan yang Ia sampaikan kepada murid-murid-Nya. Ia menyampaikan kabar ini untuk pertama kalinya kepada Petrus yang baru saja memberikan pernyataan, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" ([Matius 16:16](#)). Petrus menanggapi pertanyaan Yesus, "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" ([Matius 16:15](#)). "Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga" ([Matius 16:21](#)).

Petrus menyadari bahwa hal itu sangat sulit diterimanya. Dia menegur Yesus dengan berkata, "Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau" ([Matius 16:22](#)). Dalam peristiwa itulah Yesus memberikan salah satu teguran-Nya yang paling tajam, "Enyallah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia" ([Matius 16:23](#)). Mengapa Dia menyebut Petrus "iblis"? Pernyataan itu muncul karena dari teguran Petrus di atas Dia mendengar suara yang pernah mencoba menghancurkan Dia di padang gurun, suara yang selama berabad-abad mencoba untuk mencegah terjadinya pemenuhan janji Allah bahwa akan ada penebusan dosa. Yesus menegaskan bahwa jalan Allah adalah jalan menuju ke salib.

Yesus mengajarkan bahwa kematian-Nya amat diperlukan. Dia berkata bahwa Anak Manusia "harus" mati. Dari kalimat itu ada bentuk perintah yang sepertinya memaksa. Mengapa "harus"? Hal tersebut amat mengganggu Petrus; bahkan mungkin pula mengganggu kita saat ini. Mari kita renungkan betapa dosa juga amat mengganggu Allah. Tindakan turun-temurun memberikan korban darah dalam Perjanjian Lama merupakan suatu cara untuk mengajarkan kebenaran ini. Pembakaran dan penyembelihan hewan korban menjadi pernyataan bahwa Allah amat membenci dosa. Dosa itu merusak, membunuh yang tidak bersalah, dan darah dicururkan tanpa ada ampun.

Ketetapan akan pengorbanan-pengorbanan tersebut juga mengajarkan sebuah pelajaran lain kepada kita. Binatang-binatang yang dikorbankan tersebut tidaklah sempurna. Jika kita dapat mempersembahkan hewan korban yang benar-benar tanpa cacat, untuk selanjutnya tidak diperlukan lagi pengorbanan binatang. Kebutuhan akan korban yang benar-benar sempurna jelas sangat diperlukan. Dan Yesus menjadi korban yang sempurna itu. Surat Ibrani memaparkan hal tersebut kepada kita secara rinci dan menyimpulkan dengan, "Sebab Kristus bukan masuk ke dalam tempat kudus buatan tangan manusia yang hanya merupakan gambaran saja dari yang sebenarnya, tetapi ke dalam sorga sendiri untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita. Dan Ia bukan masuk untuk berulang-ulang mempersembahkan diri-Nya sendiri, sebagaimana Imam Besar setiap tahun masuk ke dalam tempat kudus dengan darah yang bukan darahnya sendiri. Sebab jika demikian Ia harus berulang-ulang menderita sejak dunia ini dijadikan. Tetapi sekarang Ia hanya satu kali saja menyatakan diri-Nya, pada zaman akhir untuk menghapuskan dosa oleh korban-Nya" ([Ibrani 9:24-26](#)). Para imam kepala harus mengorbankan hewan setiap tahun sebab mereka tidak dapat membuat satu persembahan untuk semuanya. Pengorbanan Yesus menyempurnakan semua korban tersebut karena pengorbanan Yesus adalah sempurna. Dia yang tidak berdosa mengorbankan nyawa-Nya sekali untuk semua dosa umat manusia.

Darah Yesus Sebagai Tebusan

Secara spesifik, bagaimana hubungan antara kematian Kristus dengan dosa manusia? Yesus mengajarkan bahwa darah-Nya diberikan sebagai tebusan (Ing.: ransom) -- [Markus 10:45](#); [Matius 20:28](#). Kata tebusan (ransom) digunakan dalam ayat-ayat tersebut. Dalam bahasa Yunani, "tebusan" (ransom) dapat diartikan sebagai harga pembebasan untuk para budak. Setiap orang yang hidup di zaman Yesus dapat memahami hal tersebut. Saat itu ada beribu-ribu budak. Perbudakan merupakan perumpamaan yang tepat untuk dosa. Sama seperti budak yang dikuasai dan diikat dalam perbudakan, begitu pula orang berdosa dirantai dalam ikatan dosa. Sama seperti harga tebusan (ransom price) dapat membebaskan para budak, demikian juga darah Yesus dapat membebaskan orang berdosa. Kematian-Nya menjadi alat untuk pembebasan.

Darah Yesus Menjadi Tanda Pengampunan

Yesus juga mengajarkan bahwa darah-Nya menjadi tanda pengampunan. Ketika dia mengambil cawan perjamuan terakhir, Dia berkata, "Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa" ([Matius 26:28](#)). Kembali kita mendapatkan kata yang paling menarik, "pengampunan". Dalam bahasa Yunani, kata pengampunan terdiri dari dua akar kata. Salah satu dari kata itu merupakan kata depan yang selalu diikuti dengan pemikiran tentang pemisahan, sedangkan kata berikutnya merupakan akar kata kerja yang berarti "mengirimkan atau membebaskan" ("to sent" atau "dismiss"). Jika

disatukan, kata-kata ini bisa diartikan "pembebasan" (release) – [Lukas 4:18](#), "pengampunan" (forgiveness) -- [Kolose 1:14](#), dan "pengampunan" (remission) seperti dalam [Matius 26:28](#) dan pasal-pasal lainnya. Kedua, pemikiran tersebut berarti ketika kita diampuni, dosa-dosa kita dipisahkan dari kita, dan kita dibebaskan dari dosa. Darah Kristus menjadi alat untuk membersihkan dan membebaskan orang berdosa dari dosanya. Di [Kolose 1:14](#), "pengampunan" (forgiveness) disamakan dengan "penebusan" (redemption). Dengan demikian, ketika Tuhan menghapus dosa melalui darah Yesus yang membersihkan, kita ditebus, dibebaskan, dan diampuni.

Kematian Kristus di kayu salib menghapus dosa kita. Petrus menjelaskan hal ini, "Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh" ([1 Petrus 2:24](#)). Paulus mengatakan, "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah" ([2 Korintus 5:21](#)). Maka dalam kematian-Nya, Yesus membawa dosa kita kepada salib, "mati karena dosa-dosa kita" ([1 Korintus 15:3](#)). Dialah satu-satunya Pribadi yang dapat melakukannya. Yesus mengatakan kepada murid-muridnya bahwa Dia harus "mati". Jika kematian-Nya tidak terjadi, tidak akan ada pembebasan dari dosa, pemulihan, pengampunan, dan penebusan.

Dalam terang fakta ini, kita dapat lebih sungguh-sungguh lagi menghayati apa maksud-Nya ketika mengatakan "sudah selesai" (Yohanes 19:30). Kata-kata itu merupakan ekspresi yang tepat dari seseorang yang telah lunas membayar hutang-hutangnya. Kita tercatat telah "lunas"; mereka mencatat, "tetelesthai", "sudah selesai". Yesus telah membayar hutang kita. Kata-kata terakhir yang diucapkan-Nya menyatakan kebenaran yang tak ternilai ini. (t/Davida)

325/2007: Arti Penting Kebangkitan Kristus

Semua agama, kecuali empat agama besar, didasarkan pada filsafat. Dari empat agama besar yang didasarkan kepada kepribadian pendirinya, hanya agama Kristen yang menyatakan kubur kosong bagi pendirinya.

Tanpa kebangkitan, iman Kristen tidak mungkin muncul. Murid-murid-Nya hanya menjadi simbol kekalahan dan kehancuran. Mungkin mereka akan mengingat Yesus sebagai guru terkasih mereka dan penyaliban hanya akan melenyapkan harapan akan Mesias. Salib akan kelihatan menyedihkan dan memalukan sebagai akhir karier Yesus. Kekristenan mula-mula sangat bergantung kepada kepercayaan murid-murid-Nya bahwa Tuhan telah membangkitkan Yesus dari kematian.

Jika ditanya mengapa kebangkitan Yesus Kristus disebut sebagai bukti diri-Nya adalah Anak Allah? Jawabnya adalah sebagai berikut.

1. Dia bangkit dengan kuasa-Nya sendiri. Dia mempunyai kuasa untuk memberikan nyawa-Nya dan untuk mengambilnya kembali ([Yohanes 10:18](#)). Ini tidak bertentangan dengan pasal lain yang menyatakan Yesus dibangkitkan oleh kuasa Bapa karena Bapa dan Anak

bekerja bersama-sama, seperti halnya penciptaan, tiga pribadi Allah, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus bekerja sama secara harmonis.

2. Secara jelas Yesus telah menyatakan bahwa Ia adalah Anak Allah, kebangkitan-Nya dari kematian merupakan materai/persetujuan dari Allah Bapa akan kebenaran pernyataan-Nya. Jika Allah tidak menyetujui pernyataan Yesus sebagai Anak Allah, Allah tidak akan membangkitkan Yesus dari kematian. Kenyataannya Allah membangkitkan Yesus dari kematian, seolah Allah Bapa mengatakan, "Engkaulah Anak-Ku, hari ini Aku menegaskan sejas-jelasnya."

Khotbah Petrus saat hari Pentakosta juga berdasar kepada Kebangkitan Kristus ([Kisah Para Rasul 2:14-40](#)). Tidak sekadar tema khotbah, tetapi Petrus menekankan pentingnya kebangkitan. Sebab kalau ajaran kebangkitan dihilangkan, semua ajaran kekristenan akan hilang.

Kebangkitan merupakan:

1. penjelasan kematian Yesus;
2. penggenapan nubuat dalam Perjanjian Lama tentang Mesias;
3. sumber kesaksian murid-murid;
4. alasan pencerahan Roh Kudus;
5. penegasan posisi Yesus sebagai Mesias dan Raja.

Tanpa kebangkitan, posisi Yesus sebagai Mesias dan Raja tidak akan terjelaskan. Tanpa kebangkitan, pencerahan Roh Kudus akan meninggalkan misteri yang tidak dapat dijelaskan. Tanpa kebangkitan, sumber kesaksian murid-murid hilang.

Kebangkitan adalah penggenapan dari nubuat mengenai Mesias yang akan bangkit di dalam [Mazmur 16:10](#), "tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan."

Jelaslah bahwa khotbah pertama kekristenan didasarkan pada Yesus yang telah bangkit.

Perjanjian Baru bergaung kepada fakta kebangkitan Yesus. Kitab-kitab Injil mencatat pernyataan Yesus bahwa Ia akan dikhianati, dibunuh, dan bangkit lagi. Mereka menyaksikan bahwa kubur telah kosong dan Ia menampakkan diri kepada murid-murid-Nya seperti yang telah dikatakan-Nya.

Kisah Para Rasul mencatat kebangkitan Kristus sebagai fakta dan membuatnya menjadi pusat pengajaran.

Surat-surat dalam Perjanjian Baru dan Kitab Wahyu menjadi tak berarti tanpa kebangkitan Yesus.

Kebangkitan diterima baik oleh:

- keempat Injil yang terpisah;
- sejarah kekristenan mula-mula (Kisah Para Rasul);
- surat-surat: Paulus, Petrus, Yohanes, Yudas, dan surat Ibrani.

Ada banyak kesaksian yang dapat dipercaya. Karena Perjanjian Baru adalah kesaksian sejarah yang dapat dipercaya, kebangkitan Kristus adalah fakta objektif yang dapat dipercaya.

Sejak awal, kekristenan mula-mula secara bersama-sama memberikan kesaksian mengenai kebangkitan Kristus. Ini merupakan dasar pengajaran dan iman gereja dan telah masuk ke dalam literatur Perjanjian Baru. Jika semua pasal yang berhubungan dengan kebangkitan dihilangkan, tentu akan didapatkan Perjanjian Baru yang kacau, yang tidak dapat dijelaskan. Kebangkitan secara kuat masuk ke dalam kehidupan orang Kristen mula-mula. Ini muncul dalam kubur, lukisan-lukisan dinding, dalam himne, dan menjadi tema yang kuat dalam penulisan-penulisan pembelaan iman Kristen pada empat abad pertama.

Jika kebangkitan bukan peristiwa sejarah, kuasa kematian tetap tidak dikalahkan; kematian Kristus menjadi tidak berarti, dan umat yang percaya kepada-Nya tetap mati dalam dosa. Keadaannya tidak akan berbeda dengan sebelum umat mendengar nama-Nya.

Sulit untuk menggambarkan depresi yang hebat akibat penyaliban Yesus yang dialami para murid. Mereka tidak memiliki konsep bahwa kebangkitan lebih berarti daripada kematian. Mereka berpikir bahwa Mesias akan memerintah selamanya ([Yohanes 12:34](#)). Tanpa percaya kepada kebangkitan Yesus, tidak mungkin para murid percaya kepada Yesus yang hanya mati saja.

Kebangkitan mengubah bencana menjadi kemenangan. Karena Tuhan telah membangkitkan Yesus, Yesus secara tegas dinyatakan sebagai Mesias. Dengan demikian makna penyaliban, oleh karena kebangkitan, kematian yang memalukan itu berubah menjadi kematian yang berperan dalam penyelamatan umat manusia.

Tanpa kebangkitan, kematian Yesus hanyalah kutukan Tuhan. Tetapi dengan kebangkitan, kematian Yesus sekarang dilihat sebagai suatu peristiwa di mana pengampunan dosa bagi umat manusia sudah terjadi.

Tanpa kebangkitan, kekristenan tidak pernah terjadi, para murid hanya melihat Yesus sebagai guru yang baik dan tidak akan pernah percaya bahwa Yesus adalah mesias.

Kebangkitan adalah fakta penting karena kebangkitan menggenapkan keselamatan kita. Yesus datang untuk menyelamatkan kita dari dosa, dan sebagai akibatnya menyelamatkan kita dari kematian.

Kebangkitan juga membuat perbedaan yang tajam antara Yesus dan semua pendiri agama. Tulang-tulang dari semua pendiri agama, selain Yesus, masih berada di bumi, tetapi kubur Yesus kosong.

Dampak dari kebangkitan amatlah besar. Hidup menjadi memiliki harapan, kehidupan lebih berkuasa daripada kematian, kehidupan pada akhirnya menang. Tuhan telah menyentuh kita di sini, Tuhan telah mengalahkan kematian, musuh terakhir kita.

Kebangkitan telah mengubah hidup para murid sebelum dan sesudah kebangkitan. Sebelum melihat kebangkitan, mereka lari, menyangkal Gurunya. Mereka berkumpul dan bersembunyi dalam ketakutan dan kebingungan. Setelah melihat kebangkitan, mereka diubah dari ketakutan menjadi rasul yang berani dan percaya diri, menjadi penginjil yang memengaruhi dunia, bersedia mati martir dan bersukacita sebagai utusan Kristus.

Kepada siapakah Saudara memercayai hidup Saudara? Apakah yang Saudara percayai mempunyai kuasa kebangkitan? Apakah yang Saudara percayai mempunyai kuasa terhadap kematian?

Jika Saudara belum memercayai Yesus, percayai hidup Saudara sekarang juga kepada Yesus yang telah bangkit dan mengalahkan kuasa kematian. Jika Saudara mau percaya kepada Yesus, kematian bukan hal yang menakutkan bagi Saudara lagi dan kebangkitan maupun hidup yang kekal akan Saudara terima. Maukah Saudara?

Sumber:

Josh McDowell, *The New Evidence that Demands a Verdict*, Thomas Nelson Publisher

326/2007: Kenaikan-Nya Menerobos Keterbatasan Manusia

Manusia yang lemah selalu diikat dengan berbagai keterbatasan, baik itu keterbatasan stamina tubuh, intelegensia, kekayaan, dan lain-lain. Sering kali pekerjaan Tuhan terhambat oleh adanya berbagai keterbatasan itu. Namun, kenaikan Yesus menerobos beberapa keterbatasan yang menghalangi pekerjaan Tuhan.

Kenaikan Yesus Menerobos Keterbatasan Orientasi Waktu.

Murid-murid Yesus bertanya kepada-Nya, "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" (Kisah Para Rasul 1:6). Pertanyaan itu menunjukkan bahwa murid-murid masih berorientasi waktu pada masa lalu, yakni pada masa kejayaan kerajaan Israel yang dipimpin oleh Daud dan Salomo.

Ada sebagian orang yang selalu mengenang atau dihantui oleh masa lalu; baik itu masa lalu yang gemilang, maupun kegagalan. Masa lalu (sejarah) dibutuhkan untuk mengenal identitas diri. Oleh karena itu, setiap siswa perlu belajar sejarah Indonesia, supaya mereka bisa mengenal identitas mereka sebagai orang Indonesia.

Namun, jangan hanya puas atau diikat dengan masa lalu. Tuhan ingin bertanya dua hal, apa yang sedang engkau lakukan sekarang ini? Dan apa rencana masa depanmu bagi kemuliaan nama-Nya?

Rasul Paulus menyatakan tekadnya yang penting, "Aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus" (Filipi 3:13b-14).

Ini bukan berarti bahwa Paulus menjadi "amnesia" (lupa) terhadap masa lalunya. Tetapi konteks Filipi 3 adalah membahas masa lalu Paulus yang pernah menjadi orang yang "hebat" di dalam masyarakat Yahudi. Ia pernah mencapai beberapa "prestasi" yang bisa dibanggakan menurut versi agama Yahudi. Ia disunat pada hari kedelapan; dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, anggota Farisi; pernah menganiaya orang Kristen yang dibenci oleh orang Yahudi; dan ia tidak bercacat di dalam menaati hukum Taurat (Filipi 3:5-6).

Namun, apa yang pernah dibanggakan Paulus pada masa lalu, sekarang ia anggap sebagai sampah. Sekarang, Paulus melupakan kegemilangan masa lalu yang sia-sia itu. Ia bertekad untuk mengatakan pandangannya ke depan kepada tujuan yang sudah ditetapkan oleh Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Orang yang berjiwa muda selalu berkata, "Nanti saya akan melakukan ini dan itu." Hidupnya menjadi dinamis. Tetapi orang yang berjiwa tua selalu berkata, "Dahulu aku pernah melakukan ini dan itu." Hidupnya sekarang ini mandeg dan statis.

Bukankah ada sebagian orang yang sering berkata, "Dahulu aku pernah menjadi anggota majelis. Aku pernah menjadi guru sekolah minggu." Itu bagus. Namun, Tuhan bertanya kepada mereka, "Apa yang kalian lakukan sekarang ini bagi kemuliaan nama-Ku?"

Kenaikan Yesus Menerobos Keterbatasan Kesukuan Dan Geografis

Murid-murid Yesus hanya memikirkan kerajaan bagi bangsa Israel. Mereka terkungkung oleh keterbatasan bangsa dan suku. Ruang lingkup mereka pun hanya dibatasi oleh geografis Palestina yang luasnya hanya 192 x 64 km saja. Padahal sasaran penginjilan tidaklah terbatas pada satu suku/bangsa saja, juga tidak terkungkung pada satu tempat/negara saja.

Ada sebagian orang yang berkata, "Agama Kristen itu agamanya orang Barat." Apakah pendapat itu benar? Bukankah kekristenan muncul di Timur Tengah (Israel), bukan di Barat? Yesus Kristus bukan hanya untuk satu suku/bangsa, tetapi Dia mau menjadi Juru Selamat bagi semua suku bangsa di dunia.

Kenaikan Yesus Menerobos Keterbatasan Fisik.

Kerajaan Daud dan Salomo pernah memiliki tentara-tentara yang handal dan disegani oleh banyak bangsa di sekitarnya. Namun, itu berbeda dengan Kerajaan Allah. Yesus pernah berkata kepada Pilatus, "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi Kerajaan-Ku bukan dari sini." (Yohanes 18:36)

Kerajaan Allah yang didirikan oleh Yesus dimulai dengan hal-hal yang rohani, yakni pemerintahan Allah di dalam setiap hati orang yang percaya, seperti yang tertulis di dalam Lukas 17:20b-21, "Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah, juga orang tidak dapat mengatakan: Lihat, ia ada di sini atau ia ada di sana! Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu."

Juga Paulus menjelaskan di dalam Roma 14:17, "Sebab Kerajaan Allah (terj. sehari-hari: "Sebab kalau Allah memerintah hidup seseorang") bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus."

Karena sifatnya yang rohani, Kerajaan Allah tidaklah terbatas pada teritorial atau bangsa tertentu. Allah dapat memerintah hidup siapa saja dari berbagai suku bangsa, warna kulit, dan bahasa, asalkan orang itu mau taat kepada kehendak-Nya.

Kenaikan Yesus Menerobos Sikap Hidup

Kenaikan-Nya menerobos sikap hidup yang terpaku pada masalah sendiri.

"Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" (Kisah Para Rasul 1:6). Pada waktu itu, orang Israel sedang dijajah oleh bangsa Romawi. Seolah-olah para murid Yesus berkata kepada-Nya, "Tuhan selesaikan dulu masalah intern bangsa kami. Bebaskan kami dahulu dari penjajahan orang Romawi." Namun Yesus menjawab, "Pergilah kamu, jadilah saksi-Ku."

Hal yang melumpuhkan banyak gereja Tuhan di dalam bermisi adalah suatu nasihat yang kedengarannya "bijaksana", "Selesaikan dahulu masalah intern gereja kita; baru pikirkan program misi ke luar." Padahal apabila kita mempelajari sejarah gereja, tidak ada satu gereja pun yang bisa terlepas dari masalah intern. Gereja mula-mula di Yerusalem pernah mempunyai masalah ketidakjujuran, yakni dalam kasus "Ananias dan Safira" (Kisah Para Rasul 5); pernah terjadi kekecewaan dari sebagian orang dalam hal pelayanan diakonia yang terabaikan (Kisah Para Rasul 6).

Di dalam gereja Korintus pernah terjadi "klik-klikan" di antara para anggota (1 Korintus 3); terjadi dosa "kumpul kebo" antara seorang pemuda dengan mama tirinya (1 Korintus 5); dan pernah terjadi penyalahgunaan karunia-karunia tertentu dari Roh Kudus (1 Korintus 12).

Di gereja-gereja yang hanya memikirkan diri sendiri malah akan muncul banyak masalah intern. Sedangkan di gereja yang sibuk bermisi, para anggota mengonsentrasikan perhatian mereka kepada pelayanan sehingga tidak ada waktu untuk bergosip dan mencari-cari masalah di antara sesama anggota.

Kenaikan Yesus Menerobos Kelemahan Manusia.

Pernahkah Anda bayangkan, seorang Petrus dari desa Galilea, dengan latar belakang profesi hanya sebagai nelayan yang sederhana, tetapi sekali berkhotbah dapat membawa tiga ribu jiwa sekaligus untuk percaya kepada Yesus sebagai Juru Selamat (Kisah Para Rasul 2:41)?

Ketika Paulus dan Silas sampai di Tesalonika, kaum Yahudi menyebut mereka sebagai "orang-orang yang mengacaukan seluruh dunia" (Kisah Para Rasul 17:6c). Kalimat ini menyatakan bahwa pelayanan Paulus dan Silas berdampak sampai ke seluruh dunia.

Apakah yang menyebabkan dampak pelayanan mereka menjadi luar biasa? Karena Tuhan Yesus yang naik ke surga mengirimkan Roh Kudus untuk memberikan kuasa bagi umat-Nya yang ingin melayani. Yesus berkata, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu"

Kata kuasa di sini di dalam bahasa Yunaninya adalah "dunamis". Dari kata ini muncullah kata "dynamite" dalam bahasa Inggris. "Dynamite" berkuasa untuk menghancurkan bukit batu. Demikian pula kuasa Roh Kudus diberikan kepada umat-Nya agar mereka dapat melayani dengan kuasa untuk menghancurkan "bukit-bukit batu" di dalam hati manusia sehingga mereka dapat bertobat dari kehidupan mereka yang salah.

Kenaikan Yesus Menerobos Rasa Takut Yang Keliru

Dosa telah memutarbalikkan banyak hal di dunia ini. Seharusnya, manusia berani berkata benar dan takut berdusta. Namun karena dosa, manusia menjadi berani berdusta, tetapi takut berkata benar. Sebelum dipenuhi Roh Kudus, murid-murid yang diutus oleh Yesus setelah naik ke surga tidaklah berani bersaksi tentang Sang Kebenaran. Namun setelah dipenuhi oleh Roh, mereka memiliki keberanian yang luar biasa (Kisah Para Rasul 27-31).

Kata "saksi" dalam bahasa Yunani adalah "martus". Dari kata ini muncullah kata "martyr" di dalam bahasa Inggris. Jadi maksudnya, setiap orang yang ingin menjadi saksi Kristus harus bersiap-sedia juga untuk menjadi martir (bandingkan Wahyu 1:5).

Kenaikan Yesus Menerobos Konsep Yang Salah Tentang Penginjilan

"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." (Kisah Para Rasul 1:8)

Bagaimanakah penginjilan itu dilaksanakan? Apakah harus menunggu sampai semua penduduk Yerusalem diinjili dahulu, baru kemudian seluruh penduduk Yudea, lalu seluruh penduduk Samaria, akhirnya ke negara-negara lainnya? Ternyata tidak demikian. Kata sambung "dan" yang diulangi beberapa kali dalam Kisah Para Rasul 1:8 mempunyai arti serempak. Maksudnya, Yerusalem perlu diinjili, bersamaan dengan itu Yudea, Samaria, dan daerah-daerah lainnya.

Aniaya yang menimpa jemaat Yerusalem dalam Kisah Para Rasul 8:1b-3 merupakan koreksi Tuhan terhadap sikap orang Kristen pada waktu itu yang hanya memusatkan pelayanan mereka di Yerusalem saja. Aniaya mencerai-beraikan mereka ke berbagai tempat di negeri Israel sambil memberitakan Injil (Kisah Para Rasul 8:4).

Tuhan Yesus sudah bangkit dan naik ke surga. Masihkah kita akan duduk diam di dalam ketidakberdayaan kita atau kita mau memercayai kuasa-NYA? -- OCM

327/2007: Roh Kudus dan Pengikut Yesus

Roh Kudus Menyertai Para Rasul

Dalam percakapan Yesus sebelum Ia naik ke surga, kita mendapatkan pernyataan yang paling jelas mengenai fungsi dari Roh Kudus. Pernyataan Yesus yang paling kita kenal adalah, "Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku" (Yoh. 16:14). Kita memberi penekanan pada pernyataan, "Ia akan memuliakan Aku". Yesus datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang; Ia mati di kayu salib untuk kita; kita dibenarkan melalui darah-Nya. Jadi, apakah tidak menyedihkan bila kita cenderung memerhatikan karunia rohani atau pelayanan Roh Kudus sampai-sampai kita lupa bahwa misi Roh Kudus adalah untuk memuliakan Yesus? Bacalah seluruh Kisah Para Rasul dan Anda akan melihat bahwa Roh Kudus bekerja melalui para rasul untuk memuliakan Kristus. Mereka memuliakan Dia melalui khotbah-khotbah mereka; tujuan utama dari khotbah mereka adalah Yesus dan kebangkitan-Nya. Surat-surat yang ditulis oleh para rasul menunjukkan bahwa para rasul itu benar-benar menerima kehadiran dan tuntunan Roh Kudus, tetapi mereka mengakui Yesus sebagai Tuhan.

Secara khusus, Yesus mengajarkan bahwa para rasul akan dituntun secara khusus oleh Roh Kudus. Roh Kudus mengajarkan segala hal kepada mereka dan memberi mereka kemampuan untuk mengingat semua yang telah Yesus ajarkan kepada mereka (Yoh. 14:26). Hal ini menempatkan para rasul di tempat yang unik sebagai saksi dari perbuatan Kristus dan perkataan-Nya. Paulus menyatakan bahwa kebijaksanaannya dari Allah telah diberitahukan kepada para rasul, bahwa dalam hal ini "Allah telah menyatakannya oleh Roh" (1Kor. 2:10). Mungkin ada berbagai teori mengenai bagaimana hal ini terjadi, namun kita harus melihat bahwa kesaksian dari Perjanjian Baru menyatakan bahwa para rasul tetap berdiri sebagai saksi yang sejati atas Kristus dan misi-Nya. Roh Kudus menggunakan mereka untuk tujuan ini.

Yesus berkata kepada mereka agar setelah kebangkitan-Nya, mereka jangan memberitakan Injil kebangkitan-Nya dulu sampai mereka "diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi" (Luk. 24:49). Mereka mematuhi perintah ini; mereka menunggu. Pada hari Pentakosta, Roh Kudus datang kepada mereka dan masa penginjilan pun dimulai. Mereka tidak bertindak sendiri; mereka tidak berada di tempat yang sepi – Pelindung yang dijanjikan Yesus sudah datang!

Menginsafkan Dunia

Yesus juga mengajarkan bahwa Roh Kudus akan "menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman" (Yoh. 16:8). Penting untuk diingat bahwa kuasa untuk menginsafkan orang yang berdosa dan membawa orang lain kepada Kristus dilakukan bersama Roh Kudus. Hanya di dalam Alkitab sajalah kita bisa mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk membawa orang lain kepada Yesus. Ketika kita menyadari kebenaran ini, kita akan belajar lebih banyak lagi tentang Alkitab dan tidak mengandalkan keyakinan kita sendiri dalam menginjili orang lain. Kita akan melihat bahwa memenangkan jiwa tidak hanya dengan kesaksian manusia saja, tetapi juga melalui kesaksian Roh dalam firman Tuhan.

Dalam Hidup Baru

Keselamatanlah yang berhubungan langsung dengan penginsafan. Yesus mengajarkan bahwa kelahiran baru ada dalam air dan Roh. Nikodemus pernah mengalami kesulitan dalam kelahiran baru ini; dia gagal memahami bagaimana seseorang dapat lahir kembali untuk kedua kalinya. Yesus mengatakan bahwa proses lahir baru adalah melalui air dan Roh. Bagaimana hal ini bisa terjadi menimbulkan berbagai spekulasi. Ada ayat-ayat lain dalam Perjanjian Baru yang bisa membantu dalam hal ini. Dalam surat Petrus yang pertama, ada beberapa ayat yang menjelaskannya. "Terpujilah," kata Petrus, "Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada kita yang hidup yang penuh pengharapan" (1Ptr. 1:3). Pada ayat 23 Petrus mengatakan, "Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal."

Yesus menghubungkan "dilahirkan kembali" dengan "air dan Roh" ketika Dia mengajar Nikodemus (Yoh. 3:3-5). Petrus menunjukkan bahwa kita dilahirkan atau dilahirkan kembali, melalui firman Allah. Ini membuktikan bahwa Roh Kudus bekerja melalui firman dalam bentuk yang kita kenal sebagai lahir baru. Ada misteri besar dibalik peristiwa mengapa hal ini bisa terjadi pada manusia, meskipun metode itu sebenarnya bukanlah suatu misteri. Sekarang ini kita memiliki alat untuk menginjili orang yang belum mengenal Kristus, yaitu dengan membagikan firman Allah kepada mereka. Yesus mengatakan kepada para rasul-Nya bahwa mereka harus mengabarkan Injil kepada semua orang dan Paulus mengatakan, "Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil" (1Kor. 1:21).

Dalam Hidup Kekristenan

Tetapi belum ada hal penting mengenai aktivitas Roh yang dapat diperoleh dari ajaran Yesus. Pada hari terakhir saat perjamuan di Yerusalem, "Yesus berdiri dan berseru: 'Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.' Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya; sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan" (Yoh. 7:37-39). Yesus memperkirakan bahwa Roh akan bekerja dalam dan melalui hidup orang percaya. Meskipun pada saat ini, jika kita membicarakan tentang Roh Kudus itu adalah suatu hal yang misterius, namun pada abad pertama orang-orang Kristen menerima kehadiran Roh Kudus sebagai dorongan yang penting dalam hidup mereka. Hal ini dapat dilihat dari cara Paulus berbicara tentang "buah Roh" (kasih, sukacita, dsb.).

Hal ini juga penting untuk diketahui bahwa pada pasal yang kelima dari Injil Yohanes, di tengah-tengah Yesus mengajar tentang Roh, Dia mengatakan kepada para murid bahwa Dia adalah pokok anggur dan mereka adalah ranting-rantingnya. Perumpamaan tentang anggur dan ranting benar-benar menggambarkan hubungan kita dengan-Nya. Hanya karena Dia bekerja "dengan tangan Allah", maka sekarang dengan "tangan Allah", Roh Kudus, Ia tinggal di dalam kita dan memampukan kita untuk hidup dalam kehidupan Kristen.

Betapa menyenangkan mengetahui bahwa kita tidak dibiarkan hidup dalam kesusahan -- karena Pelindung kita bersama kita. Kita adalah rumah Roh Kudus. Kita bukanlah milik kita

sendiri; kita telah ditebus dengan harga. Dengan demikian, kita akan memuliakan Allah dengan tubuh kita (1Kor. 6:19, 20). (t/Ratri)

328/2007: Yang Yesus Ajarkan Tentang Kasih: Kasih adalah Prinsip Utama dari Semua Hukum

Injil menuliskan empat keadaan di mana Yesus mengajarkan bahwa kasih merupakan prinsip utama dari semua hukum. Dalam Khotbah di Bukit kita mendapatkan contoh pertamanya. Seperti yang telah ditunjukkan bahwa hukum yang berkaitan dengan kutuk, perzinahan, dan penganiayaan kepada orang lain tidak hanya sekadar kata-kata saja dan harus dihargai lebih daripada itu. Dia berkata, "Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" ([Mat 5:43,44](#)).

Ayat yang diambil-Nya dari Perjanjian Lama, Imamat 19:18, menyatakan, kasihilah musuhmu. Ini menunjukkan bahwa Yesus benar-benar memberikan interpretasi umum pada ayat ini, suatu interpretasi yang muncul dari konsep "sesama". Bagi orang Yahudi, "sesama" adalah orang yang tinggal di sekitar kita. Pada kenyataannya, bahasa Yunani untuk "sesama" berarti orang yang di dekat kita. Orang Yahudi jumlahnya sangat banyak sehingga yang dimaksud "sesama" hanyalah orang Yahudi. Dan karena hampir setiap orang lain menjadi musuh, mereka memberi celah permusuhan kepada orang lain. Yesus memerintahkan, "Kasihilah musuhmu." Pada waktu itu seseorang hampir tidak mungkin berpikir hal-hal yang lebih mengejutkan dan tidak masuk akal.

Yesus menegaskan hal ini untuk kedua kalinya ketika ada seorang muda yang kaya datang kepada-Nya. Pengikut muda ini menyebut Yesus, "Guru yang baik", dan bertanya bagaimana bisa mendapatkan hidup yang kekal. Yesus mengatakan kepadanya supaya mematuhi perintah Allah. Ketika dia bertanya perintah yang mana yang dimaksud Yesus, Tuhan berkata, "Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, hormatilah ayahmu dan ibumu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" ([Mat 19:18,19](#)). Perhatikan bahwa Yesus menghubungkan hukum kasih dengan tugas setiap orang.

Untuk ketiga kalinya Yesus menggunakan hukum ini sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan ahli Taurat (Luk. 10:25-29). Orang ini menanyai Yesus hanya untuk mencoba-Nya. Pertanyaan itu diajukan oleh seorang ahli Taurat, "Guru, apa yang harus aku perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis di dalam hukum Taurat? Apa yang kau baca di sana?" Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Yesus membenarkan jawaban orang itu tentang kedua perintah ini. Tetapi ahli Taurat ini mencoba membenarkan dirinya sendiri, ingin tahu, "Siapakah sesamaku manusia itu?" Untuk hal ini Yesus menceritakan kepadanya tentang orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:30-35).

Pada kali yang keempat, Yesus menekankan hukum kasih ini di sepanjang minggu terakhir keberadaan-Nya di Yerusalem. Pada saat ini juga, seorang ahli Taurat menanyai Dia untuk mendapatkan jawaban yang benar. Ahli Taurat itu menanyakan perintah apa yang terutama. Yesus menjawab bahwa perintah yang pertama adalah mengasihi Allah dan perintah kedua adalah mengasihi sesama ([Mat 22: 35-39](#)). Yesus memberi kesimpulan pada ayat 40 dengan mengatakan, "Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

Dengan demikian, kita bisa melihat bahwa Dia menjadikan hukum kasih sebagai pusat dari seluruh hukum. Mengapa? Karena jika kita benar-benar mengasihi Allah dan sesama kita, dengan sendirinya kita akan memenuhi hukum-hukum lainnya. Kita tidak bisa mengasihi seseorang, namun kita mencuri atau iri hati terhadap apa yang dimilikinya. Kita tidak bisa mengasihi Allah dan mengkhianati-Nya atau menyembah berhala. Kasih Yesus tidak mengajarkan rasa sentimental, tetapi kemampuan untuk berbuat baik. Karena kasih adalah prinsip utama dari semua hukum.

Prinsip ini Yesus gunakan untuk menyatakan bahwa murid-murid-Nya harus saling mengasihi sama seperti Ia yang juga mengasihi mereka. Yesus menyebut ini sebagai "hukum yang baru". Yesus juga menyatakan bahwa kasih kepada-Nya akan tampak dalam ketaatan kepada-Nya (Yoh. 15:12-17; 14:15-23). Yesus mengatakan, "Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku" (Yoh. 14:15). Kasih kita kepada Allah diukur berdasarkan ketaatan kita kepada-Nya dan dari kasih kita kepada sesama kita.

Kasih Merupakan Sifat Allah

Rasul Yohanes mengatakan kepada kita, "Allah adalah kasih" ([1 Yoh 4:8](#)). Meskipun pernyataan ini tidak dinyatakan langsung oleh Yesus kepada kita, tetapi kita bisa melihat kebenarannya melalui kebangkitan dan pelayanan-Nya. Kedatangan-Nya dijelaskan hanya dengan dasar kasih Allah dan perhatian untuk manusia. Yohanes menyederhanakannya dan menyatakannya demikian, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan anak-Nya yang tunggal" ([Yoh 3:16](#)). Apa lagi yang masih kita perlukan untuk membuktikan kasih Allah?

Ajaran Yesus tentang pemeliharaan Allah sudah menjadi bukti dari kasih-Nya. Dalam Khotbah di Bukit, Yesus mengajarkan kepada kita agar tidak khawatir karena kita dapat bergantung kepada Bapa. Yesus menunjukkan kepada kita bahwa Bapa memelihara burung-burung, mendandani rumput di padang, dan memberi keindahan kepada bunga-bunga yang bermekaran, dan begitu juga Dia akan memelihara kita ([Mat 6:25-33](#)).

Tindakan Yesus yang berbelas kasih itu sendiri menunjukkan betapa Allah itu kasih. Ia yang menyembuhkan orang sakit, menghidupkan kembali orang yang sudah mati, memberi makan orang banyak, dan melindungi murid-murid-Nya menunjukkan bahwa kasih adalah sifat Allah. Ia mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa setiap orang yang telah melihat Dia telah melihat Bapa (Yoh. 14:9). Tindakan Yesus yang menunjukkan kasih selama Ia hidup menjadi bukti yang paling nyata bahwa Allah itu kasih. Dengan demikian, kita bisa menyimpulkan bahwa Ia mengajarkan bahwa kasih merupakan sifat Allah.

Ajaran-ajaran Yesus yang menggunakan perumpamaan juga menunjukkan hal ini. Kasih yang dimiliki seorang ayah dalam cerita anak yang hilang menggambarkan kasih Bapa di surga. Ketentuan untuk para pekerja juga merupakan ketentuan dari kasih, bukan dari kebaikan mereka. Dan pengorbanan dari seorang gembala yang baik juga merupakan kepedulian terhadap mereka yang dikasihi.

Petrus mengatakan kepada kita bahwa kehidupan Tuhan kita merupakan suatu "contoh" atau sebagai seperti yang disebut dalam bahasa Yunani "tupos", (atau dalam bahasa Inggris "type"). Dia meninggalkan "teladan" bagi kita, kata Petrus, "supaya kamu mengikuti jejak-Nya" ([1 Petrus 2:21](#)). Inti dari contoh ini adalah kasih. Bagaimana kita bisa mengasihi seperti Ia mengasihi? Hanya dengan mengenal bahwa kuasa dari kasih itu adalah kuasa-Nya. Dia adalah pokok anggur dan kita adalah ranting-rantingnya. Bila kita tinggal di dalam pokok anggur itu, kekuatan dari pokok anggur itu memberi kita hidup, dan sifat dari anggur (kasih) ditunjukkan dalam buahnya ([Yoh 15:1-13](#)). (t/Ratri)

328/2007: Mengasihi Murid Seperti Teladan Yesus

Oleh: Davida Welni Dana

Selama Yesus melakukan pelayanan-Nya di dunia, banyak pelajaran kasih yang Dia berikan kepada kita. Kasih kepada Tuhan, sesama, saudara, murid-murid, anak-anak, dan lain sebagainya. Banyak hal dari tindakan kasih Yesus kepada anak-anak maupun murid-murid-Nya yang dapat kita terapkan dalam pelayanan. Berikut ini beberapa di antaranya.

Membiarkan anak-anak datang kepada-Nya

Kasih Yesus kepada anak-anak sungguh besar. Dia tidak menghalang-halangi anak-anak datang kepada Dia. Pengajaran, berkat, dan kasih-Nya bukan hanya untuk orang-orang dewasa saja, tetapi juga untuk anak-anak kecil. Dalam [Markus 10:13-16](#) kita dapat melihat Yesus memeluk anak-anak itu dan memberkati mereka. Sebelumnya, Dia menegur murid-murid-Nya yang menghalang-halangi anak itu datang kepada Dia.

Yesus rindu setiap anak merasakan kasih dan mendapatkan berkat karena mengenal Dia. Melalui kisah di atas, Yesus mengajarkan agar kita membawa anak-anak datang kepada-Nya, tidak hanya secara fisik, tetapi agar mereka juga dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Janganlah kita menjadi seperti para murid yang menghalangi anak-anak datang kepada Dia dengan tidak sepenuh hati melakukan pelayanan kita dan menganggap pelayanan anak tidaklah penting. Teladanilah kasih Yesus yang membiarkan anak-anak merasakan kasih dan mendapatkan berkat-Nya.

Memerhatikan keadaan dan kebutuhan murid-murid

Firman Tuhan juga mencatat beberapa peristiwa yang menunjukkan bahwa Yesus amat memerhatikan keadaan dan kebutuhan murid-murid-Nya. Dalam [Matius 8:14-17](#) kita dapat melihat Yesus datang ke rumah Petrus dan menyembuhkan ibu mertuanya yang sedang sakit keras. Dalam Lukas 5:1-11 Yesus tahu bahwa seharian Petrus dan juga teman-temannya tidak

mendapatkan hasil tangkapan ikan, lalu Dia meminta Petrus untuk pergi ke tengah dan menebarkan jala. Dan ada mujizat! Ikan yang sangat banyak ditangkap oleh Petrus dan teman-temannya. Hasil tangkapan itu tentu saja bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam [Yohanes 14:15-31](#) Yesus mengatakan bahwa tidak lama lagi Dia tidak akan bersama murid-murid-Nya. Dia tahu perkataan itu akan sangat menyedihkan bagi mereka dan mungkin membuat gentar, oleh karena itu Dia berjanji memberikan Penolong yang lain sehingga mereka tidak akan sendirian dalam melanjutkan pekerjaan-Nya di bumi.

Memerhatikan keadaan dan kebutuhan anak-anak layan kita juga merupakan salah satu bukti bahwa kita mengikuti teladan Yesus dalam hal mengasih. Perhatian tidak hanya kita tunjukkan ketika berhadapan dengan anak di dalam kelas, tetapi mengenal mereka lebih pribadi lagi. Misalnya, mengenal keadaan keluarga, menjadi sahabat bagi anak yang membutuhkan bimbingan khusus, memerhatikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, menjenguk dan mendoakan mereka di kala sakit atau berduka, dan lain sebagainya. Program visitasi bisa menjadi salah satu aksi untuk menyentuh keadaan anak secara lebih pribadi lagi.

Mendoakan murid-murid.

Dalam [Yohanes 17:1-26](#) ditulis bagaimana Yesus mendoakan murid-murid-Nya. Rasa kasih yang begitu dalam kepada mereka membawa Ia menyebutkan murid-murid-Nya tersebut di hadapan Bapa. Dalam doa-Nya, Dia bersyukur atas murid-murid-Nya yang percaya dan tahu benar bahwa Yesus adalah Anak Allah, Mesias yang dijanjikan itu. Dalam doa-Nya, Dia juga memohon kepada Bapa agar Bapa memelihara mereka saat Dia sudah tidak bersama dengan mereka lagi di dunia.

Mendoakan anak-anak layan merupakan hal yang harus dijalankan para pelayan anak dengan kasih yang tulus. Ucapan syukur atas setiap murid yang Tuhan percayakan untuk kita layani merupakan teladan yang dapat kita contoh dari doa Yesus untuk murid-murid-Nya. Kita boleh menyebutkan nama anak satu persatu di hadapan Bapa. Begitu pula dengan memohon agar Anda diberi hikmat untuk membawa mereka lebih dewasa terhadap pengenalan akan Juru Selamat sejati.

Membawa murid-murid menerima keselamatan kekal

Tujuan utama Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal adalah agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Setiap orang yang menerima dan mengaku Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, akan menerima anugerah keselamatan kekal dari Allah. Melalui setiap peristiwa dan pengalaman selama pelayanan Yesus di dunia, murid-murid terus dibawa kepada kebenaran iman ini. Dan mereka percaya bahwa Yesuslah Mesias. Dalam doa Yesus, kita dapat melihat betapa Yesus bersyukur karena murid-murid-Nya mengenal Bapa melalui Dia. Yesus juga bersyukur karena bukan hanya percaya, murid-murid-Nya juga membawa banyak orang mempercayai bahwa Yesus adalah Sang Mesias. Dalam [Matius 16:13-20](#) kita juga dapat melihat Petrus dengan iman mengatakan, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Ya, Yesus membawa murid-murid-Nya menerima anugerah keselamatan kekal dari Allah.

Kasih terbesar Allah kepada manusia tersebut hendaknya menjadi dasar bagi kita saat melayani Tuhan melalui anak-anak. Mengajar dan mendidik anak-anak layan kita mengenai keselamatan, kemudian membawa mereka menerima anugerah keselamatan itu harus menjadi inti pelayanan kita. Sejak bereksistensi, anak sudah berdosa dan tidak memiliki keselamatan. Oleh karena itu, tanggung jawab kitalah untuk membimbing mereka, sehingga mereka pun mendengar Berita Anugerah dan menerima anugerah kekal itu.

Selalu memberikan nasihat

Dalam firman Tuhan kita bisa melihat Yesus selalu memberikan nasihat kepada murid-murid-Nya. Nasihat yang Dia berikan bertujuan agar murid-murid hidup dalam kebenaran dan mengikuti kehendak Bapa. Yesus selalu memberikan nasihat dan didikan melalui setiap peristiwa yang terjadi selama pelayanan bersama murid-murid-Nya. Salah satu nasihat yang Dia berikan bisa dilihat di [Lukas 17:1-7](#).

Mengikuti teladan Yesus, maka berikanlah nasihat kepada anak-anak Anda sesuai dengan firman Tuhan. Jika mereka dalam kesulitan atau sedang mengalami peristiwa tertentu, baik menyenangkan, maupun menyedihkan bagi mereka, gunakanlah kesempatan itu untuk memberikan nasihat dan pelajaran hidup kepada mereka. Kita pasti dapat melakukannya karena Yesus telah terlebih dahulu melakukannya.

Tidak membeda-bedakan

Dalam mengajar Yesus tidak pernah membeda-bedakan. Kita dapat melihat murid-murid-Nya memiliki latar belakang yang berbeda. Semua mendapatkan kasih, didikan, perlakuan, nasihat, dan ajaran yang sama. Dia memiliki murid berlatar belakang seorang nelayan, pekerjaan yang dianggap rendah; pemungut cukai yang dianggap amat licik, dan profesi lainnya. Semuanya sama di hadapan Sang Guru Agung.

Mengasihi murid tanpa membeda-bedakan latar belakang dan kondisi anak merupakan salah satu syarat utama pula bagi para pelayan anak. Semua anak sama di mata Tuhan. Semua dikasihi-Nya. Untuk itu, kita juga harus menyatakan kasih Tuhan tersebut melalui kasih tulus kita kepada mereka. Jangan ada pilih kasih, apalagi membedakan anak yang memiliki kelemahan.

Menegur murid jika melakukan kesalahan

Mengasihi bukan berarti tidak menegur mereka yang bersalah. Yesus kerap kali menegur murid-murid-Nya ketika melakukan kesalahan. Tetapi teguran yang Dia berikan bukanlah teguran tanpa tujuan. Teguran-Nya bertujuan mengajar, memperbaiki kelakuan, mendidik, dan agar murid mengetahui kehendak Bapa di surga. Saat Petrus tenggelam ketika mencoba berjalan di atas air, Yesus menegur Dia karena kurang percaya. Walaupun begitu, Yesus tidak membiarkannya terjatuh, tetapi memegang tangan Petrus dan membimbingnya kembali ke perahu.

Jangan ragu untuk menegur anak-anak jika mereka melakukan kesalahan, apalagi jika kesalahan itu bisa berakibat fatal bagi mereka. Yang harus diperhatikan adalah hendaknya teguran yang diberikan bersifat mendidik dan tidak menyakiti hati anak.

Jika kita menggali Alkitab lebih dalam lagi, pasti masih banyak teladan-teladan kasih Yesus kepada murid-murid-Nya yang dapat kita contoh sebagai pedoman kita dalam mengasihi murid-murid kita. Mari berkomitmen untuk menjadi alat-Nya agar melalui kita anak-anak dapat melihat kasih Yesus.

Selamat mengajar!

329/2007: Melayani Seperti Yesus

Melayani Seperti Yesus Berarti Selalu Siap Sedia

Suatu hari Yesus sedang berjalan-jalan di kota Yerikho ketika beberapa orang buta mulai memanggil-manggil Dia. Alkitab menuliskannya demikian, "Ada dua orang buta yang duduk di pinggir jalan mendengar, bahwa Yesus lewat, lalu mereka berseru: 'Tuhan, Anak Daud, kasihanilah kami!' Tetapi orang banyak itu menegur mereka supaya mereka diam. Namun, mereka makin keras berseru, katanya: 'Tuhan, Anak Daud, kasihanilah kami!' Lalu Yesus berhenti dan memanggil mereka. Ia berkata: 'Apa yang kamu kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?'" ([Mat 20:30-32](#)).

Perhatikanlah, Yesus berhenti. Jika Anda ingin dipakai Allah, Anda harus mau diinterupsi. Sebagian besar dari pelayanan dan mujizat Yesus adalah interupsi. Anda harus pikirkan hal ini. Semua orang yang Dia sembuhkan -- orang buta, orang lumpuh, orang sakit, dsb., mereka semua adalah interupsi. Bagaimana dengan mujizat-Nya yang pertama? Itu adalah interupsi di perjamuan pernikahan. Mujizat-Nya yang kedua? Itu juga interupsi ketika Ia berjalan ke Galilea. Alkitab menyebutkan, "Yesus berhenti." Hampir semua pelayanan-Nya, dilakukan-Nya karena Dia membiarkan diri-Nya diinterupsi. Alkitab mengatakan di Amsal 3:28, "Janganlah engkau berkata kepada sesamamu: 'Pergilah dan kembalilah, besok akan kuberi,' sedangkan yang diminta ada padamu." Orang-orang yang berhati hamba tidak menunda-nunda. Mereka spontan, peka, dan mengatakan, "Baik, mari kita lakukan!"

Ada tiga halangan utama untuk menjadi selalu siap melakukan pelayanan.

1. Mementingkan diri sendiri. Alkitab mengatakan, "dan janganlah tiap-tiap orang hanya memerhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga" (Fil. 2:4). Setiap kali Anda bertemu dengan seseorang yang memerlukan bantuan Anda, Tuhan memberi Anda kesempatan untuk belajar melayani, untuk belajar menjadi seperti Yesus. Musuh utama pelayanan adalah kesibukan. Karena saya terlalu sibuk, saya tidak punya waktu untuk melayani. Saya ada acara, rencana saya, mimpi-mimpi saya, tujuan saya, ambisi saya. Jika Anda benar-benar memiliki hati pelayan, seperti Yesus Kristus, Anda tidak akan keberatan untuk diinterupsi karena acara Anda juga merupakan acara Tuhan, dan ketika Anda bangun di pagi hari, Anda berkata, "Baiklah Tuhan, apakah Tuhan ingin membawa seseorang ke dalam hidupku hari ini? Bawalah mereka Tuhan!" Bila kita membawa kepentingan kita sendiri, itu akan menjadi penghalang.

2. **Perfeksionisme.** Sikap perfeksionisme menginginkan setiap hal sempurna. Anda katakan kepada diri Anda sendiri, "Bila semuanya benar, bila semuanya baik, saya akan melayani." Pengkhotbah 11:4 mengatakan, "Siapa senantiasa memerhatikan angin tidak akan menabur; dan siapa senantiasa melihat awan tidak akan menuai." Hamba yang sejati, hamba yang seperti Kristus, melakukan yang terbaik semampu mereka dengan apa yang mereka miliki untuk Yesus Kristus saat ini juga. Mereka tidak menunggu. Sayangnya, banyak orang yang beribadah pada Tuhan dengan sangat baik, bahkan orang Kristen malah berkata, "Jika Anda tidak bisa melakukan yang terbaik, jangan pernah mencobanya." "Prinsip cukup baik" inilah yang diperlukan. Prinsip ini mengatakan bahwa segala sesuatunya tidak harus sempurna agar Tuhan mau memberkati. Ini yang benar. Jika Tuhan hanya menggunakan orang-orang yang sempurna saja, apa yang akan dikerjakannya di dunia ini? Tidak ada! Kita semua hanyalah sekelompok orang yang tidak tepat. Kita semua memiliki kelemahan, kesalahan, kegagalan, dan kecacatan. Tetapi Allah memakai kita semua. Mengapa? Karena Allah tidak menggunakan orang-orang yang sempurna, lagipula jumlah orang-orang yang sempurna tidaklah banyak. Jadi Allah berkata, "Jangan menunggu saat yang tepat/sempurna." Pergilah dan mulailah melayani pada saat semuanya belum teratur dan rapi.
3. **Materialistis** adalah hal ketiga yang menghalangi kita untuk menjadi siap melayani. Yesus mengatakan, "Seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon" (Luk. 16:13). Yesus tidak mengatakan, "Kamu harus menjadi hamba Allah dan uang." Dia mengatakan, "Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." Anda harus memutuskan apakah Anda ingin kaya atau diberkati. Keputusan terpenting yang harus Anda buat dalam hidup Anda ketika Anda menjadi orang percaya adalah, "Apakah saya akan menjadi pembangun kerajaan atau menjadi pembangun kekayaan?" Sekarang, jika Allah ingin Anda memberikan kekayaan kepada Anda, itu adalah hal yang bagus. Tetapi kekayaan bukanlah tujuan hidup Anda yang utama. Karena Anda tidak akan membawa kekayaan Anda ketika Anda ke surga, tetapi sifatlah yang Anda bawa. Anda harus memutuskan untuk menjadi pembangun kerajaan.

Melayani Seperti Yesus Juga Berarti Bersyukur

Untuk melayani seperti Yesus, kita harus melayani dengan penuh ungkapan syukur, bersyukur karena kita mendapat kesempatan untuk melayani. Alkitab menceritakan tentang Yesus yang melayani dengan cara yang luar biasa. Pada saat Lazarus mati, Dia melakukan pelayanan-Nya, yaitu membangkitkan Lazarus dari kematian. Dia berdoa dan didengarkan oleh orang banyak yang berkumpul di sana. Alkitab mengatakan dalam [Yohanes 11:41-42](#), "Bapa, Aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan Aku. Aku tahu, bahwa Engkau selalu mendengarkan Aku, tetapi oleh karena orang banyak yang berdiri di sini mengelilingi Aku, Aku mengatakannya, supaya mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku." Yesus memiliki sikap bersyukur dalam segala hal yang Ia kerjakan. Mungkin Anda berpikir, "Saya juga akan bersyukur dalam masa-masa sulit." Yesus bersyukur ketika Dia dikritik, Yesus bersyukur ketika pelayanan-Nya sulit. Itulah sikap yang Ia tekankan dalam pelayanan-Nya. Pelayanan dan

mujizat selalu terjadi dalam sikap bersyukur. Alkitab menyebutkan sikap bersyukur dalam Mazmur 100:2, "Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!"

Sebagai manusia, ada beberapa rintangan dalam bersyukur.

1. Membandingkan dan mengkritik.

Ketika Anda membandingkan orang lain, ketika Anda mengkritik orang lain, itulah halangan bagi kita semua untuk bersyukur. Alkitab mengatakan hal ini kepada kita di Roma 14:4, "Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain? Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah urusan tuannya sendiri. Tetapi ia akan tetap berdiri, karena Tuhan berkuasa menjaga dia terus berdiri." Kita semua adalah pelayan-Nya. Siapakah kita itu adalah pendapat Tuhan, bukan pendapat saya atau pendapat Anda tentang orang lain. Jika Anda memiliki pemikiran yang sama, kita adalah satu tim. Kita memiliki tujuan yang sama – mencoba membuat Tuhan dilihat baik oleh dunia, biarlah dunia melihat betapa baiknya Tuhan itu. Dia memberi kita kemampuan dan tugas yang berbeda. Mencari cara bagaimana kita dapat membandingkan atau mengkritik orang lain adalah hal yang tidak berguna.

2. Halangan yang kedua adalah motivasi yang salah.

Dalam [Matius 6:1](#), Yesus berkata, "Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di sorga." Supaya dilihat orang adalah motivasi yang salah. Jangan mencampuradukkan jabatan dan pelayanan meskipun kedua hal ini mudah untuk dicampuradukkan. Banyak pelayanan kita yang dapat kita lakukan sekaligus. Kita harus bijaksana dengan diri kita sendiri. Kita melayani orang lain agar orang lain menyukai kita, supaya kita dikagumi orang lain. Kita melayani supaya tujuan kita sendiri tercapai. Kita melayani tetapi dengan tawar-menawar kepada Tuhan, "Tuhan, aku akan melayani, tetapi Tuhan harus menjaga aku." Itu semua adalah motivasi yang salah. Sulit untuk melihat motivasi yang salah dalam diri kita. Bagaimana caranya supaya kita mengetahui bahwa motivasi kita salah? Ungkapan syukur. Jika Anda kehilangan rasa syukur dalam hidup Anda, pasti ada yang salah dalam motivasi Anda.

Melayani Seperti Yesus Berarti Setia

Jika Anda setia, itu berarti Anda tidak mudah menyerah. Anda terus berjalan. Anda tidak berhenti di tengah-tengah tugas Anda. Di akhir pelayanan Yesus di dunia, Yesus mengatakan hal ini di Yohanes 17:4, "Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan MENYELESAIKAN PEKERJAAN yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya" (penekanan ditambahkan oleh penulis). Saya harap kalimat ini dapat Anda ucapkan pada saat Anda ke surga. Anda telah menyelesaikan tugas yang Allah berikan kepada Anda. Yesus setia mengerjakan pelayanan-Nya. Dia tidak menyerah. Dia teguh dan jika Anda ingin seperti Yesus, itu berarti Anda ingin melayani seumur hidup Anda. Anda bisa saja pensiun dari pekerjaan Anda, tetapi Anda tidak pernah pensiun dari pelayanan.

Alkitab mengatakan, "Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai" (1Kor. 4:2). Apa yang memotivasi kita supaya kita setia dalam

melayani Tuhan seumur hidup? Menunjukkan sikap bersyukur untuk masa yang sudah dilewati dan beriman untuk masa yang akan datang. Setiap kali Anda melayani dalam nama Yesus, meskipun itu kecil, pelayanan Anda tetap berarti. Alkitab mengatakan dalam [1 Korintus 15:58](#), "Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia." Perhatikan kata-kata "jerih payahmu tidak sia-sia", itu artinya setiap hal yang Anda kerjakan tidak akan pernah sia-sia.

Bertahun-tahun yang lalu, dua orang anak laki-laki mencoba datang beribadah di gereja pada malam hari; pada saat itu gereja sangat penuh dan mereka tidak mendapatkan tempat duduk. Mereka mengelilingi gereja dan akhirnya pergi karena mereka tidak mendapatkan tempat duduk. Tetapi seorang penerima tamu berkata, "Ayo, masuklah. Saya akan mencarikan tempat duduk untuk kalian." Penerima tamu itu mengantarkan mereka ke tengah-tengah gereja dan menemukan dua tempat duduk untuk mereka. Malam itu, dua bocah ini menerima Kristus dan menjadi orang Kristen. Salah satu dari mereka adalah Billy Graham, yang sekarang ini membawa jutaan orang datang kepada Kristus. Menurut Anda, apakah penerima tamu itu akan mendapat nilai yang baik di surga? Ya! Jangan pernah menganggap remeh hal-hal kecil karena hal-hal kecil itu juga penting. Apa pun yang Anda kerjakan adalah sesuatu yang penting, baik itu sesuatu yang penting dan terkenal, atau pun tidak.

Pernahkah Anda bertanya mengapa Anda ada? Anda ada karena Allah tahu Anda harus memberikan sesuatu. Allah tidak menempatkan Anda hanya untuk duduk, diam, dan bersenang-senang. Allah menempatkan Anda di sini untuk melayani. Allah tahu Anda mempunyai sesuatu - latar belakang, talenta, kemampuan, ketrampilan, hubungan, jaringan, minat, hobi, atau apa saja.

Anda dapat melakukan dua hal dalam hidup Anda. Anda membuangnya atau menanamnya (waste or invest). Cara terbaik yang Anda bisa lakukan untuk hidup Anda adalah menanamnya sehingga kelak kita bisa menuainya. Akan ada keuntungan yang akan kita peroleh kelak.

Suatu hari Anda akan berdiri di depan Allah dan Dia akan bertanya, "Apa yang kamu lakukan dengan apa yang telah aku berikan kepadamu – talenta, kemampuan, latar belakang, pengalaman, kebebasan, pendidikan, dan pengalaman keluarga?" Anda mungkin berpikir tidak ada orang yang melihat Anda, dan tidak ada orang yang memerhatikan apa yang Anda lakukan, tetapi Allah melihat. Ibrani 6:10, "Sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaanmu dan kasihmu yang kamu tunjukkan terhadap nama-Nya oleh pelayanan kamu kepada orang-orang kudus, yang masih kamu lakukan sampai sekarang." Allah memenuhi janji-Nya. Di dunia ini ada penghargaan untuk mereka yang setia melayani selama sepuluh tahun, tetapi di surga Anda akan mendapatkan penghargaan kekal. [Matius 25:21](#), "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu." Seperti yang kita tahu, keluarga lebih penting dari apa pun juga, saya ingin Allah dapat mengatakan hal itu kepada Anda; bahwa Allah akan melihat ke dalam mata Anda dan mengatakan, "Baik sekali perbuatanmu! Kamu mengerjakan apa yang harus kamu kerjakan di dunia ini. Kamu menyembah Aku, kamu bersekutu dengan orang percaya lainnya, kamu bertumbuh dalam karakter seperti Kristus, dan

kamu melayani Aku, itulah cara-Ku membentuk kamu. Mari, datanglah dan nikmatilah kekekalan dan semua penghargaan yang telah Aku rencanakan kepadamu." (t/Ratri)

330/2007: Mengajar Seperti Yesus: Tiga Cara Efektif Dalam Memuridkan

Yesus adalah seorang yang ahli menanamkan kebenaran rohani kepada para pengikut-Nya. Ketika ingin memberikan ide-ide yang revolusioner, Yesus paham bahwa murid-murid-Nya membutuhkan sesuatu yang lebih dari sekadar penjelasan tentang kebenaran. Mereka perlu melihat penjelasan itu dalam bentuk tindakan termasuk membahas apa yang telah mereka saksikan.

Yesus menggunakan tiga komponen penting dalam mengajar, yaitu menunjukkan (demonstration), menjelaskan (explanation), dan mengklarifikasi (clarification). Ketiga komponen ini bisa kita terapkan pula ketika kita melakukan pemuridan. Mungkin contoh terbaik dari proses ini terdapat dalam [Yohanes 13](#).

Menunjukkan (Demonstration)

Pada pasal yang terkenal tersebut, Yesus menyampaikan pelajaran terakhir tentang pentingnya pengorbanan kepada murid-murid-Nya. Ketika tak seorang pun mau membasuh kaki para murid, Yesus malah membasuh sendiri 24 kaki murid-murid-Nya. Dengan demikian, Dia menunjukkan bagaimana para pemimpin harus melayani orang-orang yang mereka layani.

Model kepemimpinan seperti itu berbeda dari segala bentuk kepemimpinan yang pernah disaksikan para murid. Lihat saja seberapa sering para murid berdebat tentang siapa yang terhebat di antara mereka ([Mrk 9:34](#); [Luk 9:46](#); [22:24](#)). Tidaklah cukup hanya dengan mengatakan bahwa ada cara lain untuk memimpin. Sebuah contoh dalam bentuk perbuatan sangat penting diberikan, jika pemahaman mereka tentang kepemimpinan masih awam.

Kita juga harus menunjukkan apa yang ingin kita ajarkan kepada orang lain. Bila kita hanya menyampaikan pesan kepada seseorang yang baru percaya bahwa dia harus memberitakan Injil, tanpa memberi kesempatan bagi mereka melihat kita melakukannya, usaha kita akan sia-sia. Demikian pula, kita tidak bisa berharap agar seseorang mempunyai kehidupan doa yang baik, jika orang itu tidak pernah melihat kita berdoa dengan penuh kerinduan.

Salah satu kenangan terindah saya sewaktu kuliah adalah saat belajar berdoa dengan mengamati pembimbing rohani saya. Dave memberi contoh suatu kerinduan untuk berdoa dan bergantung kepada Allah yang akhirnya meyakinkan dan memberikan ilham bagi saya. Doa bukan hanya untuk memulai atau mengakhiri pertemuan-pertemuan kita. Sebaliknya, doa merupakan pokok percakapan kita dengan Tuhan. Kerap kali Dave berhenti sejenak untuk menghadap Tuhan dan menyerahkan segala yang telah kami bicarakan. Dia menunjukkan pada saya bagaimana berdoa dengan perasaan, mengutarakan apa yang ada di hati dan bukan hanya yang ada di otak.

Kehidupan doa Dave mendorong saya untuk mencari Yesus seperti yang sudah dilakukannya. Doa-doanya tidak hanya dipanjatkan supaya permohonannya didengar, tapi juga menyiratkan ketidakberdayaannya di hadapan Tuhan. Sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan yang dimiliki oleh pembimbing rohani saya ini telah membentuk kehidupan doa syafaat saya sampai sekarang.

Menjelaskan (Explanation)

Setelah membasuh kaki para murid-Nya, Yesus menjelaskan pentingnya tindakan yang sudah Dia lakukan: "sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu" (ayat 15). Demonstrasi dan penjelasan harus dipadukan dalam memuridkan. Demonstrasi menunjukkan apa yang harus dilakukan orang lain dan bagaimana melakukannya. Sebuah penjelasan menguatkan apa yang sudah dicontohkan.

Dave mengajarkan doa kepada saya dengan menjelaskan tujuan dan posisinya dalam kehidupan orang percaya. Kami menghabiskan satu semester yang lebih menyenangkan untuk mempelajari apa yang Alkitab katakan tentang doa. Kami juga membaca buku-buku klasik seperti "Prayer", yang ditulis oleh O. Halleesby dan "The Practice of the Presence of God", yang ditulis oleh Brother Lawrence. Dave memberikan penekanan khusus pada pernyataan tegas Halleesby bahwa "Doa dan ketidakberdayaan tidak terpisahkan. Hanya mereka yang tidak berdaya yang bisa sungguh-sungguh berdoa."

Saya ingat dengan jelas saat saya dan Dave berada di sebuah pondok kecil di Wisconsin pada suatu malam di musim dingin. Kami berdoa dan berbincang-bincang selama berjam-jam di dekat perapian. Kadang-kadang kami memberanikan diri keluar menantang dinginnya udara untuk melihat bintang. Kami berbagi misi yang sudah Tuhan tempatkan di hati kami untuk mereka yang kami coba untuk jangkau. Malam itu, semua yang sudah Dave jelaskan dan tunjukkan tertanam di hatiku selamanya.

Menjelaskan Dengan Mengklarifikasikan (Clarification)

Yesus menerapkan cara mengajar yang ketiga untuk menghubungkan demonstrasi dan penjelasan: Dia bertanya untuk memberikan klarifikasi. Setelah membasuh kaki para murid, Ia bertanya kepada mereka dalam ayat 12: "Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu?" Saya percaya Tuhan menanyakan hal itu karena Dia ingin memastikan bahwa mereka sudah mengerti makna dari tindakan yang sudah dilakukan-Nya – menjelaskan dan menunjukkan saja tidaklah cukup. Yang tersirat dalam pertanyaan Yesus tentang apa yang telah dia lakukan adalah alasan mengapa Dia melakukannya.

Yesus juga meminta klarifikasi pada kesempatan lain. Dalam [Matius 16:13-20](#), Dia bertanya pada para murid mengenai apa yang dikatakan orang lain tentang diri-Nya. Pertama, Yesus bertanya, "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" (ayat 13). Jawaban mereka menunjukkan bahwa mereka selama ini mendengarkan apa yang dibicarakan oleh orang-orang. Pertanyaan Yesus selanjutnya menguak pemahaman mereka yang sebenarnya mengenai identitas-Nya. "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" tanya-Nya (ayat 15).

Pertanyaan yang ditujukan untuk sebuah klarifikasi akan memampukan anak didik rohani kita untuk mengembangkan pendirian yang alkitabiah. Dave mengajukan pertanyaan biasa kepada saya, "Bagaimana kamu akan memberitakan Injil kepada orang lain?" Pertanyaan itu membuat saya memikirkan apa yang sudah saya lihat dan dengar. Ujian sesungguhnya dari apa sudah saya dapatkan darinya adalah bagaimana saya akan mengajarkan apa yang sudah saya pelajari kepada orang lain.

Dengan berusaha menerapkan metode mengajar seperti yang dipakai Yesus – dengan demonstrasi (menunjukkan), menjelaskan, dan mengklarifikasi – kita bisa memperkuat usaha membentuk jiwa-jiwa seperti yang sudah dilakukan-Nya dalam hidup orang-orang yang kita muridkan.

-) Tentang penulis:

Roger Hamilton adalah direktur pelatihan di EDGE Corps, sebuah pelayanan Navigator yang menyiapkan lulusan-lulusan universitas yang masih baru untuk melayani para pelajar. (t/Dian)

331/2007: Model Pemimpin Pelayan Yesus

Apa yang saya pelajari ketika saya mengesampingkan setiap model kepemimpinan lainnya yang saya baca atau saya dengar sebelumnya? Siapakah Yesus ini, yang dengan-Nya, saya menjalin kembali hubungan ketika saya melepaskan sepatu dan berjalan bersama-Nya melalui halaman-halaman Alkitab? Mari saya ceritakan pada Anda.

Pelajaran terpenting yang saya pelajari dari Yesus mengenai kepemimpinan adalah bahwa "Dia mengajar dan mewujudkan kepemimpinan sebagai pelayanan". Yesus adalah seorang pemimpin pelayan dalam arti sepenuhnya. Saya akan mendeskripsikannya sebagai orang yang melayani misi-Nya (dalam bahasa Alkitab: kehendak Bapa-Nya) dan memimpin dengan melayani mereka yang direkrut-Nya untuk melaksanakan misi tersebut.

Bagi Yesus, Misi Tersebut Adalah Menjadi Mesias

Dia dikirim untuk membawa keselamatan bagi dunia, sebagai satu-satunya utusan Tuhan. Dia menjalankan misi itu dengan hidup sebagai Mesias -- hamba yang menderita. Misi ini adalah segalanya bagi Yesus. Itulah tujuan dan arah bagi semua yang dilakukan-Nya saat berada di bumi, termasuk kematian-Nya.

Bagi Yesus, Model Kepemimpinan Adalah Pelayanan

Dia tidak pernah melayani diri-Nya sendiri. Pertama-tama, Dia memimpin sebagai hamba bagi Bapa-Nya di surga, yang menetapkan misi-Nya. Jika kita memandang secara cermat kehidupan Yesus, kita melihat bahwa apa pun yang dilakukan-Nya adalah dalam rangka pelayanan-Nya terhadap misi ini. Misi pribadi-Nya bukanlah untuk melayani keinginan-Nya sendiri, melainkan untuk memenuhi kehendak Bapa-Nya. Dia mengatakan, "Sebab Aku telah turun dari sorga bukan

untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku" ([Yoh 6:38](#)).

Misi Dan Visi

Apakah kehendak dari Bapa-Nya? Bagaimana keinginan itu diterjemahkan ke dalam misi kehidupan Yesus? Setidaknya tiga kali Yesus mengungkapkan apa yang kita sebut sebagai pernyataan misi.

1. Ketika Yesus berdiri di sinagoge di kota kelahiran-Nya, Dia membaca pernyataan misi-Nya dari Yesaya: "Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, dan untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN" ([Yes 61:1-2](#); [Luk 4:18-19](#)).
2. Ketika Yesus berdiri di antara para murid-Nya lalu mendefinisikan keagungan dan menjadi seorang pemimpin dalam Kerajaan Allah, Dia menyampaikan pernyataan misi-Nya dengan cara ini: "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" ([Mar 10:45](#)).
3. Ketika Yesus berdiri di rumah Zakheus, si pemungut pajak, Dia menyatakan dengan cara lain: "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" ([Luk 19:10](#)).

Yesus mengungkapkan misi-Nya dengan baik untuk mendefinisikan siapakah Dia sebagai Mesias. Di mana dan bagaimana Dia memimpin, terlihat dari pengertian-Nya yang jelas mengapa Dia datang.

Jika Yesus adalah hamba bagi misi-Nya, Dia memimpin dengan visi tentang apa yang akan terjadi jika Dia menyelesaikan misi tersebut. "Apa yang akan terjadi" adalah visi-Nya mengenai panggilan Bapa-Nya terhadap hidup-Nya. Yesus memberitahu visi tentang seperti apa yang akan terjadi kepada pengikut-Nya, jika mereka memperkenankan Dia menjadi Mesias sebagaimana yang dikirim Allah. Yesus sering menjelaskan visi tentang apa yang akan terjadi sebagai "Kerajaan Allah/Surga". Yesus melukiskan gambaran kota-kota-Nya dalam bentuk cerita-cerita untuk menunjukkan kepada orang-orang visi Tuhan bagi kehidupan mereka. Cerita atau perumpamaan ini memungkinkan orang melihat implikasi dari Yesus sebagai satu-satunya yang dikirim Tuhan dalam kehidupan mereka. Injil Matius pasal 13 dan 25 merupakan koleksi dari cerita-cerita visi ini. Lukas 15 juga dipenuhi cerita-cerita tentang mengapa Yesus datang dan akan seperti apa kehidupan ketika cinta Tuhan mengendalikan hati manusia. Yesus memimpin yang lain dengan mengungkapkan visi, misalnya, bagaimana berbagai hal akan terjadi ketika Dia menyelesaikan misi-Nya.

Tujuh Prinsip Memimpin Sebagaimana Yesus Memimpin

Setelah berusaha memahami elemen gaya kepemimpinan Yesus, saya mencari prinsip-prinsip yang mendeskripsikan bagaimana Yesus memimpin dan apa yang dapat diterapkan kepada kebutuhan saya sebagai seorang pemimpin di antara umat Tuhan. Berikut ada tujuh observasi yang saya temukan, yang menjelaskan bagaimana Yesus memimpin sebagai seorang hamba.

1. Yesus merendahkan diri-Nya sendiri dan memungkinkan Tuhan untuk mengagungkan-Nya.
2. Yesus mengikuti keinginan Bapa-Nya, bukan mengejar suatu posisi.
3. Yesus mendefinisikan kebesaran menjadi seorang hamba dan menjadi yang pertama sebagai seorang hamba, yang menjadikan diri-Nya untuk melayani.
4. Yesus menempuh risiko dengan melayani orang lain karena Dia percaya bahwa Dialah Putra Allah.
5. Yesus meninggalkan tempat-Nya di meja utama untuk melayani kebutuhan orang lain.
6. Yesus saling membagi tanggung jawab dan wewenang dengan mereka yang dipanggil-Nya untuk melayani.
7. Yesus membangun suatu kelompok untuk melaksanakan visi di seluruh dunia.

Tujuh observasi tentang bagaimana Yesus memimpin di atas adalah dasar bagi tujuh prinsip kita mengenai pemimpin-pelayan. Setiap prinsip berlandaskan suatu ajaran atau contoh dari Yesus selagi Dia menjalani misi-Nya dan memimpin mereka yang direkrut-Nya untuk bergabung bersama Dia. Sebelum Anda dapat memimpin sebagaimana Yesus dahulu memimpin, Anda dan saya harus melangkah melebihi apa yang saya sebut sebagai suatu "mentalitas meja utama".

331/2007: Kepemimpinan Dalam Perspektif Tuhan Yesus Kristus

Dari ajaran dan tindakan Tuhan Yesus Kristus, dapat ditemukan konsep-konsep yang mengandung prinsip-prinsip dasar kepemimpinan yang cemerlang. Prinsip-prinsip dasar tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut. Dari Injil [Matius 20:20-28](#) dan Injil [Markus 10:35-45](#), Tuhan Yesus menjelaskan prinsip/falsafah dasar kepemimpinan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kepemimpinan Kristen berpusat pada Allah. Oleh kedaulatan-Nya, Allah menetapkan dan memanggil setiap pemimpin kepada tugas dan tanggung jawab kepemimpinan ([Matius 20:23b](#), [Markus 10:40](#); band. [Roma 12:6-8](#); [8:29-30](#)).
2. Kepemimpinan Kristen dibangun di atas hubungan-hubungan sebagai landasan kerja dan keberhasilan kepemimpinan. Tuhan Yesus secara sengaja membangun kepemimpinan-Nya di atas hubungan-hubungan, di mana dengan terencana Ia memanggil para murid-Nya dan melibatkan mereka ke dalam "kehidupan kelompok" sehingga melalui wahana kelompok kecil tersebut mereka digembleng, diajar, dan dilengkapi untuk menjadi pemimpin [Matius 20:20-23](#); [Markus 10:35-40](#); band. [Matius 10: 1-15](#); [Markus 3:13-19](#); [Lukas 6:12-16](#)).
3. Kepemimpinan Kristen diteguhkan di atas model kepemimpinan "pelayan hamba" yang merupakan landasan etika-moral bagi kepemimpinan, serta pola dasar manajemen dalam kepemimpinan. Sebagai model dasar kepemimpinan, para pemimpin Kristen perlu

membangun sikap etis-moral sebagai "pelayan yang melayani" dan "hamba yang mengabdikan" – yang merupakan landasan bagi etos kerja. Sebagai pola dasar manajemen, model kepemimpinan pelayan-hamba ini memberikan tekanan kepada kerja yang berorientasi kepada keberhasilan [Matius 20:24-28](#); [Markus 10:42-45](#); band. [Ibrani 13:7,17](#); [Kolose 3:23](#); [1Petrus 2:18-25](#); [Lukas 17:10](#)).

4. Kepemimpinan Kristen berfokus kepada "melayani" (service) dengan memberikan yang terbaik. Fokus melayani ini menegaskan perlunya komitmen dan tindakan untuk mewujudkan yang terbaik dengan membayar harga, serta konsekuensinya sehingga lebih banyak orang yang akan menikmati hasil/dampak kepemimpinan seorang pemimpin [Matius 20:28](#); [Markus 10:45](#); [Yohanes 21:15-19](#); [Ibrani 13:17-21](#); [1Petrus 3:13-23](#); [Lukas 17:10](#)). Fokus melayani dari kepemimpinan TUHAN Yesus ini dibangun di atas tujuan dan sasaran yang jelas dan pasti, yaitu membawa "kebaikan tertinggi" (bagi umat manusia, dalam hal ini "orang banyak").
5. Kepemimpinan Kristen memiliki "kasih Kristus" ([2Korintus 5:13-14](#); [1Korintus 13](#); [1Yohanes 4:7-10](#)) sebagai dinamika kepemimpinan yang mewarnai seluruh aspek kepemimpinan yang mencakup kinerja dan hasil/produk dari setiap upaya memimpin. "Kasih Kristus" sebagai dinamika kepemimpinan Kristen memberi sifat reformatif dan transformatif bagi kepemimpinan Kristen. Dinamika kepemimpinan Kristen ini mengubah dan memperbaharui hidup, serta meneguhkan paradigma sebagai dasar bagi perspektif positif yang membangun [Matius 20:24-27](#); ([Markus 10:41-44](#)). Dinamika kepemimpinan berlandaskan kasih Yesus Kristus di atas, sekaligus merupakan landasan yang memberikan kekuatan moral. Kekuatan moral inilah yang menyemangati kinerja kepemimpinan sehingga kepemimpinan Kristen memiliki jaminan akan adanya keberhasilan yang nyata (band. [Matius 9:35-38](#) tentang belas kasih Yesus Kristus yang tidak pandang bulu).

Ada banyak ajaran Tuhan Yesus yang berhubungan langsung dengan kepemimpinan yang tidak dapat diuraikan dalam tulisan ini. Paling tidak, Tuhan Yesus dengan pasti memproklamirkan diri-Nya sebagai Mesias (Yang diurapi) dan "Misionary" (Yang diutus) sebagai Pembebas Sejati ([Lukas 4:18-19](#)), di mana Ia pun merujuk kepada diri-Nya sebagai "Pemimpin Mesias" ([Matius 23:18](#)) yang memberi indikasi kuat akan peran-Nya sebagai "Pemimpin" (band. ([Ibrani 13:8,20-21](#))). Sebagai pemimpin, Tuhan Yesus membuktikan bahwa diri-Nya adalah "Pemimpin lengkap" dengan karakter yang tangguh, pengetahuan yang komprehensif, dan khas lebih, serta kecakapan sosial dan teknis yang sangat andal dalam kepemimpinan-Nya (band. [Lukas 4:32](#); [Matius 7:28,29](#); [Markus 1:22](#) yang berisi pengakuan atas keandalan Tuhan Yesus sebagai pemimpin). Pembuktian keandalan-Nya sebagai pemimpin diwujudkan dengan memanggil, melatih/mengembangkan, dan mengutus para pemimpin ke dalam pelayanan [Matius 10:1-4,5-15](#); [Markus 3:13-19](#); [Lukas 6:12-16](#), dst.). Keunggulan kepemimpinan Tuhan Yesus ini terbukti dengan adanya pemimpin baru yang muncul dan memimpin secara unggul dalam meneruskan kepemimpinan-Nya (band. Petrus yang bangkit dan meneruskan kepemimpinan TUHAN Yesus Kristus -- [Lukas 22:32](#); [1Petrus 5:1-5](#)).

332/2007: Meneladani Disiplin Yesus

Dalam pelajaran ini kita akan memerhatikan peraturan-peraturan, kontrol, atau kedisiplinan yang harus diikuti dan dilakukan oleh seorang murid Yesus.

Ada Kedisiplinan

Sudah pasti ada kedisiplinan yang terlibat dalam pemuridan. Bahkan dengan menyejajarkan dua kata tersebut, "disciple" (murid) dan "discipline" (disiplin), kita akan berharap adanya hubungan yang lain antara dua kata tersebut, tentu saja selain hubungan bahwa kedua kata tersebut mempunyai akar kata yang sama.

Kedisiplinan Diri

Kedisiplinan seorang murid Yesus bukanlah kedisiplinan yang ditetapkan oleh orang lain. Kedisiplinan seorang murid Yesus adalah kedisiplinan diri terhadap Kristus. Paulus berkata kepada Timotius, "Disiplinkan dirimu supaya engkau kudus" ([1Timotius 4:7-8](#)). Di ayat itu, Paulus mempertentangkan nilai disiplin rohani dengan disiplin fisik yang lebih populer. Namun, kata "dirimu" bukannya tanpa paksaan. Paulus mendorong Timotius untuk tidak hanya disiplin rohani, tetapi juga disiplin diri.

Ketika Paulus membela diri di depan Felix, dia mengakui bahwa pemuridan yang dilakukannya meneladani apa yang Yesus lakukan. Ia mengungkapkannya dengan kalimat yang sama: "Sebab itu aku senantiasa berusaha untuk hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia" (Kisah Para Rasul 24:16).

Sangat penting bagi gereja untuk memberitakan Injil dengan menyatakan apa yang salah, menegur, dan menasihati ([2 Timotius 4:2](#)). Tanggung jawab itu ada pada setiap murid untuk menerapkan kedisiplinan dirinya dalam Tuhan Yesus Kristus.

Terdapat tiga aspek dalam disiplin diri.

1. Penilaian diri. "Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman" ([2Korintus 13:5](#)).
2. Penerapan diri. "Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah" ([2Timotius 2:15](#)).
3. Pertanggungjawaban diri.

Jika setiap orang Kristen mau melakukan disiplin diri seperti di atas, kita tidak perlu menetapkan bentuk kedisiplinan yang lain, yang adalah pokok pelajaran kita selanjutnya.

Cukuplah Bagi Seorang Murid Untuk Meneladani Gurunya

[Matius 10:24-25](#)

Yesus menunjukkan bahwa tujuan dari seorang murid adalah "menjadi sama seperti gurunya" ([Matius 10:24-25](#)). Dalam hal ini, "guru" jelas bukan sesama murid, melainkan guru besar – seseorang yang diikuti oleh murid. Murid mencoba menjadi seperti guru mereka.

Sekarang, perhatikan bahwa Yesus mengatakan "cukuplah" untuk melakukan hal ini. Kristus menghendaki murid-murid-Nya seperti diri-Nya, dan mengikuti disiplin-Nya. Menambahkan lebih banyak disiplin dari yang diberikan Tuannya berarti meninggikan diri melebihi Tuannya, atau dengan kata lain, menjadi arogan atau sombong.

Karena "cukuplah bagi seorang murid jika ia menjadi sama seperti gurunya"; cukuplah bagi kita untuk menaati perintah Kristus. Sebab terlalu berlebihan jika kita mengikuti peraturan tambahan. Jangan sampai kita menggantungkan diri pada peraturan yang dibuat manusia. Jangan memikul kuk atau beban lain selain yang dibebankan Yesus kepada Anda ([Matius 11:29](#)).

Tentu saja sangatlah baik mengikuti teladan dari orang Kristen lain dan menjadikan teladan itu sebagai pendorong semangat kita. Paulus mengatakan kepada jemaat di Filipi, "... ikutilah teladanku ..." (Filipi 3:16-17; 4:9). Namun, dia berkata seperti itu karena dia sendiri meneladani Kristus. "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus." ([1 Korintus 4:15-16](#); [11:1](#)). Perhatikan bahwa yang kita ikuti adalah contoh yang baik, yang kita lihat pada diri orang lain, bukan peraturan atau ketetapan yang dipaksakan kepada kita. Sekarang, kita lihat peraturan apa yang seharusnya ditaati oleh murid Kristus.

Peraturan-Peraturan Apa Saja Yang Harus Ditaati Oleh Seorang Murid?

[Matius 28:18-20](#)

Amanat Agung memberikan batasan yang jelas tentang apa saja yang harus dilakukan oleh para murid Kristus. Setelah mengatakan, "... jadikanlah semua bangsa murid-Ku ...," Yesus menyimpulkan dengan menentukan apa saja yang harus diajarkan kepada para murid, "segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" ([Matius 28:19-20](#)). Itu adalah sebuah kalimat yang sangat penting. Kalimat itu memberi batasan yang jelas tentang apa yang harus diikuti oleh para murid Kristus dan apa yang ditentukan oleh guru mereka.

- Seperti yang sudah tertulis di atas, cukuplah bagi kita untuk menanggung kuk yang Yesus berikan ([Matius 11:28-30](#)). - Bagian yang harus dipelajari oleh murid adalah "Jangan melampaui yang ada tertulis" ([1 Korintus 4:6](#)).
- Murid harus "belajar mengenal Kristus ... mendengar tentang Dia ... menerima pengajaran di dalam Dia." ([Efesus 4:17,20-24](#)).
- Seorang murid "harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil" ([Kolose 1:23](#)). Kebalikannya adalah "mengikuti peraturan" yang tidak ditentukan oleh Kristus ([Kolose 2:18-23](#)).
- Peraturan yang harus kita ikuti adalah peraturan alkitabiah yang membuat kita "mampu diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" dan kita tidak membutuhkan peraturan yang lain ([2 Timotius 3:14-17](#)).
- Kasih Allah dan Kristus, tanda dari seorang murid yang sejati, adalah "menuruti perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah-Nya itu tidak berat" ([1 Yohanes 5:3](#)). (t/Dian)

332/2007: Disiplin Dalam Pelayanan Dan Hidup Rohani

Oleh: Kristina Dwi Lestari

Apa yang terlintas di pikiran Anda saat Anda mendengar kata "disiplin"? Tanpa memaksa otak untuk berpikir keras, dengan waktu yang relatif cepat, Anda sudah dapat menyimpulkan jawabannya. Ah, disiplin adalah sesuatu yang menjengkelkan, berat, dan Anda pasti enggan untuk melakukannya.

Ternyata kata "disiplin" seberat konsekuensi yang terkandung di dalamnya. Padahal banyak yang dapat kita peroleh dari perjalanan sebuah proses disiplin.

Lalu, bagaimana pandangan disiplin dari kacamata rohani? Jelas sekali bahwa disiplin merupakan salah satu pengajaran penting yang Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya dan kita. Disiplin yang Allah inginkan adalah untuk membawa kita masuk dalam hadirat kemuliaan-Nya dan untuk mengubah kita menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya.

Disiplin Kristus

Pada masa pelayanan-Nya, Yesus tidak pernah mengajarkan kedisiplinan kepada murid-murid-Nya dengan membiarkan mereka berada dalam sebuah penderitaan. Setiap kali ada sebuah masalah, Dia memakai kesempatan itu untuk menegur murid-murid-Nya. Disiplin yang Dia berikan melalui setiap teguran, nasihat, maupun pengajaran, ditujukan-Nya untuk membawa murid-murid-Nya semakin mengenal Dia dan untuk memperlengkapi mereka dalam pelayanan mereka kelak.

Kepada kita saat ini pun Tuhan memberikan pengajaran, teguran, nasihat, dan jika perlu Dia mengizinkan terjadinya penderitaan, seperti sakit-penyakit, kerugian, dll., agar kita lebih didewasakan dengan cara Allah. Tujuan Allah mendisiplin manusia adalah agar mereka taat, hormat, dan semakin mengenal Dia.

Melalui firman-Nya kita dapat melihat fakta-fakta atau metode disiplin yang Dia terapkan kepada murid-murid-Nya. Di antaranya adalah saat Petrus diintimidasi oleh Iblis ([Matius 16:22-23](#)). Juga sewaktu Tuhan Yesus beserta murid-murid-Nya menghadapi angin ribut, saat murid-murid tidak percaya, khawatir, dan takut, Tuhan Yesus menegur mereka ([Markus 4:40](#)). Dan masih banyak lagi yang Kristus paparkan tentang kedisiplinan lewat firman-Nya, seperti dalam [Markus 10:17-22](#), [Lukas 9:51-56](#), [Lukas 22:24-30](#), atau [Yohanes 8:11](#).

Selain menerapkan beberapa metode disiplin dalam pengajaran-Nya, Yesus sendiri merupakan sosok yang memiliki disiplin tinggi untuk hidup rohani-Nya. Dia tidak pernah lari dari firman Allah setiap kali menghadapi guncangan-guncangan dalam pelayanan. Disiplin rohani-Nya amat terlihat dalam hal hubungan-Nya dengan Bapa. Dalam firman Tuhan, kita dapat melihat doa-doa yang Yesus panjatkan kepada Bapa-Nya di surga. Sejak kecil Dia sudah disiplin untuk bergaul dengan firman Tuhan. Dia juga bisa menguasai diri-Nya dari hal-hal duniawi untuk memenuhi kehendak Bapa-Nya.

Disiplin Pelayan Anak

Berkaca dari disiplin Kristus, para pelayan anak pun dapat menerapkan disiplin dengan baik dalam pelayanan dan hidup rohani-Nya. Seorang pelayan anak yang menerapkan disiplin dalam

hidupnya dapat memiliki semangat yang menyala-nyala untuk melayani, walaupun banyak tantangan yang harus dihadapi dan mungkin dapat menyurutkan komitmen. Terkadang kegiatan belajar mengajar Anda rasakan makin lama makin membosankan, rekan kerja sepelayanan mulai tidak antusias dalam mengajar, sampai semangat yang mulai kendor. Hal ini tidak bisa dihindari oleh para pelayan anak sekolah minggu. Akan tetapi, dalam Roma 12:11 dan [2Korintus 4:8](#), terlihat bagaimana hati yang disiplin akan menolong kita untuk senantiasa melayani secara konsisten, berapi-api, dan terus memberikan kemajuan.

Beberapa nilai penting dari kedisiplinan di bawah ini kiranya menambah pemahaman Anda dan membantu para pelayan sekolah minggu untuk tetap menjaga kedisiplinan, baik dalam pelayanan, maupun disiplin rohaninya.

1. Disiplin mengajarkan kita untuk taat.

Layaknya seorang ayah, Allah mendisiplin anak-anak-Nya agar mereka lebih taat, hormat, dan semakin mengenal kehendak-Nya. Dalam Perjanjian Baru, penulis surat Ibrani menyatakan bahwa Allah mendisiplin umat-Nya agar kita taat kepada-Nya. Ia menyatakan disiplin sebagai bukti kasih-Nya, "Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya" ([Ibrani 12:5,6](#)). Meskipun pada mulanya, Allah mendatangkan dukacita (lihat [Ibrani 12:10,11](#)), tetapi Dia menghajar kita demi kebaikan, dan supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya. Terkadang, setiap ganjaran yang Allah berikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Namun, dukacita tersebut justru menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya.

Jadi, jangan pernah melihat bahwa Tuhan selalu mendatangkan dukacita dan membiarkan kita tergeletak. Justru pada saat kita berada dalam keterpurukan, kita akan mengenal kasih Allah yang luar biasa dalam hidup kita.

2. Disiplin adalah anugerah dari Allah.

Disiplin dalam konteks ini adalah menyangkut kedisiplinan rohani. T. M. Moore menyatakan bahwa Allah memberikan anugerah disiplin (disiplin rohani) sebagai cara untuk menolong kita bertumbuh dalam kasih kepada-Nya dan kepada sesama kita.

Tuhan Yesus Kristus pun menegakkan disiplin bagi murid-murid-Nya, dengan memberikan contoh tentang menggunakan waktu, uang, dan hidup berdoa yang tekun. Dia pun menyatakan bahwa kepentingan orang lain harus didahulukan, sebagaimana terlihat ketika Yesus melayani orang yang datang kepada-Nya, meskipun Ia sering kali belum sempat makan (band. [Markus 3:20-21](#)). Bilamana, murid-murid ingin membalas kejahatan dengan kejahatan, Dia menyatakan sikap mengasihi dan mengalihkan perhatian mereka kepada tugas lain (band. [Lukas 9:51-56](#)). Para pelayan anak dapat mengaplikasikan disiplin hidup yang berkenan dalam bentuk doa, membaca firman Tuhan, penyembahan, waktu pribadi bersama Tuhan, memberi persembahan, berpuasa, diam di hadirat Tuhan, dan sebagainya. Hal tersebut akan membawa kita masuk semakin dekat dengan-Nya, yang tidak bisa didapatkan hanya dari kegiatan rutin sehari-hari. Memiliki disiplin rohani yang baik akan memampukan kita untuk melihat kemuliaan-Nya dan dapat memberi pembaharuan hidup setiap hari di dalam Yesus Kristus. Dalam hal apa sajakah para pelayan anak dapat memiliki disiplin rohani yang berkenan kepada Tuhan?

1. Disiplin Doa

Disiplin rohani dengan berdoa adalah cara yang Allah pakai untuk mengubah kita. Doa adalah nafas kehidupan kita. Doa yang dinaikkan sungguh-sungguh akan menciptakan dan mengubah hidup. "Doa yang rahasia, yang sungguh-sungguh, dan penuh percaya adalah sumber semua kesalehan pribadi," tulis William Carey. Meditasi memperkenalkan kita pada kehidupan batiniah, berpuasa merupakan sarana yang menyertainya, tetapi disiplin doa itu sendiri yang membawa kita memasuki pekerjaan roh manusia yang tertinggi dan terdalam.

2. Disiplin Berpuasa

Sebagai disiplin rohani, puasa harus berpusat pada Tuhan. Puasa hendaknya membantu kita untuk mengendalikan keinginan manusiawi kita. Puasa dapat mengungkapkan hal-hal yang menguasai, seperti sombong, marah, cemburu, dan takut. Sifat-sifat itu ada di dalam diri kita dan sifat-sifat itu akan muncul selama kita berpuasa.

3. Disiplin Bergereja

Disiplin penting lainnya adalah disiplin bergereja. Ada tujuh alasan mengapa kita harus terlibat dan mendisiplinkan diri untuk bergereja.

- a. Bergereja adalah cara kita untuk membentuk kesatuan umat Allah yang baru. Sebagai orang Kristen, kita adalah anggota yang seorang terhadap yang lain.
- b. Gereja menempatkan kita pada jalan yang benar. Saat kita beribadah bersama saudara-saudara kita dalam Kristus, kita menangkap suatu pandangan yang nyata dari sudut pandang Allah. Mungkin saat kita menghadapi hari-hari kita didominasi duniawi banyak menguasai kita dan sudut pandang Allah sedikit terkaburkan. Waktu kita bergereja hal itu disingkapkan dan kita menjadi tahu tentang sebuah prioritas yang akan memimpin kita.
- c. Keikutsertaan dalam tubuh Kristus merupakan sarana untuk bertumbuh dan melayani. Gereja adalah tempat untuk menggunakan berbagai karunia rohani kita.
- d. Allah sudah memerintahkan kita untuk menjadi bagian dari masyarakat Kristen.
- e. Bergereja adalah persembahan kita kepada Tuhan dan kepada orang lain.
- f. Melibatkan diri dalam kehidupan gereja akan menghilangkan sifat individualisme kita – sering mementingkan diri sendiri.
- g. Dengan terlibat di dalam kehidupan masyarakat Kristen, kita ikut serta dalam tiga fungsi pokok ibadah: pengucapan syukur, pengajaran, dan pertobatan.

Hendaknya disiplin rohani kita tidak hanya sebatas pada sebuah rutinitas saja dan bukan juga disiplin rohani yang kehilangan kuasanya untuk membawa kita bertatap muka dengan Allah.

Bagaimana para pelayan Kristus? Bagaimana kehidupan rohani Anda sejauh ini? Apakah teladan kedisiplinan Kristus sudah menjadi bagian dari kehidupan Anda? Kiranya Roh Kudus terus menyalakan api semangat dalam pelayanan Anda sebagai rekan sekerja Allah – dalam pelayanan kepada anak sekolah minggu. Dan teladan kedisiplinan yang telah tertanam dalam kehidupan Anda, dapat dibagikan juga kepada anak-anak layan Anda. Tuhan Yesus memberkati.

333/2007: Mengajarkan Konsep Teologia Kepada Anak

Sering kali, orang tua dan guru mengaitkan proses belajar dengan pengetahuan dasar sebelumnya. Seorang anak dikatakan sudah "mempelajari" sesuatu apabila dia bisa mengulang sesuatu yang sudah dipelajarinya. Tetapi, hal itu tidak dapat memenuhi kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari. Mengulang sesuatu yang dipelajari adalah awal dari proses belajar, tetapi tentu saja tidak cukup sampai di situ.

Ada empat langkah yang perlu dilakukan untuk dapat mengajarkan teologia dengan efektif kepada anak. Pengetahuan dasar adalah hal pertama yang perlu ditanamkan. Mengetahui adalah langkah yang diperlukan karena seseorang harus melihat dengan jelas apa itu kebenaran dan apa yang dikatakan Alkitab, sebelum seseorang bisa memahaminya.

Langkah kedua adalah memahami atau melihat dengan jelas apa arti kebenaran Alkitab itu. Seorang pelajar tidak mungkin melangkah ke tahap belajar berikutnya, sebelum dia memahami apa yang akan dia tanamkan dalam hidupnya.

Langkah ketiga adalah menerapkan. Dalam menerapkan kebenaran Alkitab, pelajar tahu benar apa arti kebenaran baginya. Pelajar tidak hanya memahami apa arti kebenaran saja, tetapi memahami apa arti kebenaran itu dalam hubungannya dengan hidupnya.

Langkah keempat adalah melakukannya. Ketika seorang anak telah mempelajari apakah kebenaran itu, apa artinya, dan apa arti semua itu baginya, maka tibalah saatnya untuk mempraktikkannya.

Ketika seseorang ingin menjadikan kebenaran Alkitab sebagai sesuatu yang penting bagi seorang anak, amatlah penting untuk membantu anak tersebut agar menyatukan kebenaran itu dalam hidupnya. Dengan demikian, keempat langkah dalam pembelajaran yang baik ini dapat tercapai.

Mengenali Anak Yang Akan Anda Bimbing

1. Anak adalah seorang individu.

Pemindai sidik jari, suara, dan alat pendeteksi lainnya menunjukkan apa yang telah kita ketahui sejak lama: tidak ada orang yang sama persis dengan anak Anda. Anak Anda adalah ciptaan yang unik. Tuhan menciptakan anak Anda berbeda dengan anak-anak yang lain, meskipun usianya sama.

Oleh sebab itu, Anda perlu mengetahui karakteristik umum anak yang sebaya atau yang berada pada tingkat belajar yang sama dengan anak Anda. Sebab Anda tidak bisa memungkiri tanggung jawab Anda untuk mengenal anak Anda sebagai seorang individu. Berdiskusilah secara intim dengan mereka. Cobalah untuk memahami apa yang anak Anda pikirkan dan mengapa dia memikirkan hal tersebut. Anda akan mampu mengajarkan doktrin dengan lebih efektif kepada anak Anda, jika Anda memahami siapa dia dan bagaimana dia belajar.

2. Anak bukan orang dewasa yang masih kecil.

Mengajar seorang anak tidak hanya sekadar menyampaikan konsep pemikiran orang dewasa. Mengajar seorang anak berarti "menyesuaikan" (customizing) konsep pemikiran itu dengan tingkat belajar anak. Guru yang berbicara seolah dia lebih pintar daripada si anak, justru tidak akan menarik perhatian anak.

Seharusnya, guru tidak mengharapkan kedewasaan di luar proses perkembangan anak. Sering kali, kita mendengar orang tua atau guru berkata, "Saya tidak tahu mengapa dia sepertinya tidak tertarik untuk berdoa atau membaca Alkitabnya." Kadang-kadang, kita berharap anak-anak mempunyai suatu sikap dewasa yang alaminya akan diperoleh bertahun-tahun kemudian.

Ingatlah bahwa mungkin anak Anda mengalami gangguan dalam belajar, gangguan yang tidak Anda rasakan sebagai orang dewasa. Suasana dan keamanan di rumah, hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya, suasana di sekolah dalam minggu itu, kesehatan, dan kebiasaan tidurnya -- semua itu memengaruhi minatnya dalam mempelajari kebenaran Alkitab. Hal ini tidak berarti bahwa anak tersebut tidak tertarik pada hal-hal rohani. Anak tersebut mungkin saja memiliki ketertarikan terhadap banyak hal. Anda tidak bisa mengetahui hal ini, sampai Anda tahu bahwa anak tersebut menjadi seorang yang dewasa.

3. Anak adalah seseorang yang utuh (total person).

Anak Anda adalah campuran yang kompleks dari tubuh, jiwa, pikiran, keturunan, pengalaman, reaksi, sikap, ingatan, dan bentukan-bentukan dari hal-hal lainnya. Anda mengajar kepada seseorang yang utuh, bukan hanya ingatan atau jiwa saja.

Beberapa campuran yang kompleks itu ada di luar kendali anak. Dia tidak memilih keluarga atau keturunan. Dia tidak memilih sendiri tubuh, jiwa, ataupun ingatannya. Beberapa pengalaman yang mereka dapatkan, direncanakan oleh orang-orang yang tinggal bersama mereka.

Seorang anak yang begadang menonton televise pada Sabtu malam, bisa jadi tidak terlalu tertarik pada pengajaran Alkitab yang Anda berikan pada keesokan harinya (Minggu pagi). Seorang anak sekolah minggu yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis, mungkin tidak bisa dengan cepat memahami indahnyanya menjadi keluarga Allah.

Sebuah doktrin akan lebih tepat untuk diajarkan bila menggunakan konteks kehidupan sehari-hari. Anda tidak bisa memisahkan diri Anda sendiri dari pengalaman, keturunan, kehidupan keluarga, dan faktor-faktor penentu lainnya yang dialami oleh anak. Anda juga tidak bisa mengharapkan keberhasilan dalam mengajarkan doktrin tersebut kepada anak. Kenali anak Anda, kenali anak tersebut sebagai pribadi yang utuh. Barulah Anda bisa mengajarkan doktrin yang bisa mengubah hidupnya.

Beberapa Metode

Mengajar seorang anak berarti menjelaskan kebenaran kepadanya, bukan mengendalikan ingatannya. Jika kita ingin membentuk anak sesuai dengan gambar diri kita, itu artinya kita sedang mempermainkan Allah. Tugas kita adalah menjelaskan kebenaran dan mengajak anak itu

agar menjadi murid yang bahagia di dalam Allah dan mau memberikan hidupnya bagi Kristus – mau membentuk hidupnya sesuai dengan gambar Allah.

Hal ini memberi kita, orang tua dan guru, tanggung jawab yang kadang-kadang membuat kita takut. Namun, ketika kita menerima tanggung jawab ini sebagai rekan kerja Allah, tanggung jawab ini akan menjadi pengalaman yang berharga dan memperkaya kita.

Sering kali di dalam pikiran kita, kata "mengajar" membentuk gambaran pengalihan pengetahuan secara langsung kepada seorang murid. "Berikut ini beberapa kebenaran yang harus kalian pelajari. Sekarang pelajari kebenaran-kebenaran ini dan lakukanlah." Ini adalah contoh pendekatan langsung atau pernyataan langsung.

Sebagai orang tua dan guru, kita harus waspada terhadap apa yang diajarkan secara alkitabiah dan teologis kepada anak-anak kita, ketika mereka berpindah dari satu tingkat/level departemen ke program gereja lainnya. Bahkan, ketika kita memikirkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang yang seutuhnya, kita perlu memikirkan pelayanan untuk anak-anak secara keseluruhan -- apa yang diajarkan kepada mereka pada saat sekolah minggu, di gereja, kelompok pelayanan, sekolah alkitab liburan, dan pelayanan-pelayanan lain yang menyentuh hidup mereka.

Beberapa bagian dari teologi sangat tepat diajarkan atau ditekankan pada tingkat-tingkat usia tertentu pada masa kanak-kanak. Dasar kebenaran yang diajarkan pada masa awal kanak-kanak, diperluas dan diperkaya karena pada tahun-tahun ini anak-anak tumbuh dan berkembang. Pelayanan yang berbeda bisa menekankan berbagai aspek teologia sehingga anak-anak akan mendapatkan pengajaran yang utuh dan seimbang. Penelitian tentang apa yang diajarkan di semua level untuk anak-anak akan sangat menolong. Beberapa pengajaran teologia mungkin memerlukan penekanan yang lebih dalam, sedangkan ajaran yang lain bisa jadi tidak sesuai dengan level yang diajar.

Sangat penting untuk mengajar secara literal dan konkret. Simbol-simbol, penyamarataan, dan gagasan yang abstrak sebaiknya tidak digunakan, khususnya untuk anak-anak level awal. Penjelasan yang cermat tentang kebenaran teologis, yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, harus menjadi bagian dari keseluruhan pengajaran.

Suatu program pembelajaran Alkitab dan teologia yang konsisten dan jelas harus dibangun sejak awal masa kanak-kanak melalui level junior. Rencana harus dibuat untuk menjembatani mereka yang kurang memiliki latar belakang dalam pengajaran Alkitab melalui pembukaan kelas baru, membaca Alkitab di rumah, dan program-program untuk pribadi.

Pertemuan antara guru dan orang tua yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan tetap terjalinnya komunikasi untuk bekerja sama akan sangat membantu. Gereja harus melengkapi pelatihan yang dilakukan di rumah tanpa mengambil alih tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan rohani anak.

Beberapa orang tua dan guru dapat merasakan efektivitas pendekatan secara langsung, baik dalam pendidikan umum, maupun dalam pendidikan Kristen. Namun, ada cara lain yang efektif dalam melakukan tugas ini.

Pendekatan tidak langsung sangat membantu beberapa orang tua dan guru. Dalam pendekatan ini, pendidikan dicapai tidak melalui pernyataan, tetapi melalui motivasi. Seorang anak akan lebih banyak belajar pada saat dia ingin belajar. Apabila kebenaran diajarkan pada saat seperti ini, mereka akan tertarik dan senang untuk mempelajarinya.

Dr. Seuss, "Sesame Street", dan Walt Disney telah menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam pembelajaran umum. Pendekatan ini belum begitu banyak digunakan dalam literatur Kristen untuk anak-anak. Berikut beberapa metode yang dapat berguna dalam pendekatan tidak langsung.

1. Contoh

Keberadaan Anda sebagai orang tua atau guru mungkin lebih menonjol daripada apa yang Anda katakan. Jika Anda mengizinkan doktrin bekerja dalam hidup Anda sendiri, hal ini akan dilihat anak karena dia mencontoh Anda. Anda benar-benar seperti buku hidup.

2. Membaca

Gladys Hunt telah menulis sebuah buku yang sangat bagus tentang hasil yang kita terima apabila kita membaca dengan baik bersama anak-anak dan belajar tentang nilai-nilai yang ada dalam bacaan itu. Beliau menunjukkan, kita tidak boleh membatasi diri dalam membaca buku-buku yang "alkitabiah" atau "rohani". Beberapa nilai yang membangun hidup kita, berasal dari buku-buku besar yang ada sekarang ini, yang dahulu sering kali mendukung beberapa doktrin penting yang kita ajarkan.

3. Membagikan pengalaman-pengalaman

Menjelajah hutan, mengadakan perjalanan dengan mengendarai mobil, berjalan-jalan di sekitar tempat tinggal, atau pengalaman-pengalaman lain yang melibatkan murid dan guru, bisa menjadi sangat berharga. Dalam konteks pengalaman-pengalaman ini, ada banyak hal yang bisa diajarkan tentang Tuhan dan rencana-rencana-Nya bagi kita. Claudia Royal menunjukkan nilai-nilai dari menyatukan alam dengan Allah yang menciptakan semua yang ada di dalamnya.

Pengalaman ada di mana-mana. Pengalaman-pengalaman itu menunggu setiap guru dan murid untuk berpartisipasi dan belajar di dalamnya.

4. Percakapan

Sebuah percakapan akan menghubungkan pikiran dan hati Anda dengan pikiran dan hati anak Anda. Jelas percakapan dibutuhkan sehingga Anda lebih mengenal anak Anda. Tidak ada cara efektif lain untuk menemukan pikiran dan sikap yang terdalam. Berikan pertanyaan yang jawabannya lebih dari sekadar ya atau tidak. Bantulah anak untuk menunjukkan ide-ide dan pikiran mereka sendiri, untuk mengatakan mengapa dia berpikiran demikian.

Percakapan bisa muncul dengan alami melalui pengalaman yang dibagikan oleh guru dan murid. Adakah yang lebih alami daripada percakapan tentang Allah, sang pencipta, ketika Anda berjalan-jalan bersama di hutan atau ketika Anda duduk didekat api unggun dan menatap bintang?

5. Musik dan menyanyi

Lagu-lagu Kristen dipenuhi dengan konsep teologia yang penting bagi anak-anak. Pelajaran tentang doktrin bisa ada dalam lagu untuk anak-anak, himne-himne yang indah, lagu-lagu pujian. Ada sesuatu yang membuat konsep doktrin yang dilagukan itu terus

melekat dalam ingatan dan merasuk ke dalam hati. Siapa yang tidak ingat lagu-lagu yang dipelajari ketika menjadi murid sekolah minggu? Lagu-lagu itu adalah teologi. Lagu-lagu itu menyentuh ingatan dan hati anak-anak. Hanya saja, karena lagu-lagu itu dinyanyikan, tentunya lebih mudah diingat. Ada suatu keindahan saat menyanyi sebagai satu keluarga. Menyanyi bersama-sama tidak hanya mengajar, tetapi juga membantu menyatukan seluruh keluarga.

6. Membaca gambar

Sebelum anak mulai bisa membaca, dia belajar untuk "membaca" gambar. Guru atau orang tua bisa menunjukkan beberapa benda yang ada dalam gambar untuk memfokuskan perhatian anak pada kegiatan yang diadakan. Tetapi, anak akan menemukan lebih banyak gambar, daripada yang ditemukan oleh orang dewasa. Secara spontan, anak-anak akan menemukan benda-benda yang mungkin dilewatkan oleh orang dewasa.

Kenneth A. Taylor menggunakan metode ini dalam "The Bible in Picture for Little Eyes". Dengan memberi pertanyaan yang memfokuskan perhatian pada hal-hal tertentu, orang tua dan guru membantu anak belajar berbagai kebenaran Alkitab yang penting. Buku-buku cerita Alkitab yang disertai dengan pertanyaan-pertanyaan di akhir cerita, misalnya "The Victor Family Story Bible", yang ditulis oleh V. Gilbert Beers dan Ronald A. Beers.

Banyak cara lain yang bisa digunakan, tetapi metode-metode yang lebih jelas ini akan mendorong Anda untuk memikirkan metode lain. Guru dan orang tua yang kreatif akan membuat berbagai metode tidak langsung yang dapat membantu anak untuk mempelajari doktrin.

Sangat penting bagi Anda untuk mencari kesempatan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa menolong anak Anda untuk mempelajari kebenaran sejati dalam Alkitab. Ini merupakan bentuk pendidikan yang Allah perintahkan kepada umat-Nya untuk dilakukan pada zaman Musa, "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun" ([Ulangan 6:6-7](#)).
(t/Dian dan Ratri)

334/2007: Belajar Alkitab

Bila kelompok murid kelas empat diberi pertanyaan: "Menurutmu, apakah Alkitab itu?" Jawabannya bisa beragam, mulai dari "Alkitab adalah buku yang bagus", "Alkitab itu kasih", "Alkitab adalah segalanya", sampai "Alkitab adalah kebenaran, firman Tuhan".

Kebanyakan anak di kelas empat sudah siap untuk mempelajari pertanyaan-pertanyaan tentang Alkitab, misalnya bagaimana kita bisa mendapatkan Alkitab? Siapa yang menulis Alkitab? Tahun berapa Alkitab ditulis? Bagaimana Alkitab dijaga selama ini? Apa bahasa asli Alkitab ketika ditulis? Seperti apa bahasa asli Alkitab itu? Berapa banyak orang yang membantu menulis Alkitab? Alkitab itu terdiri dari satu kitab atau beberapa kitab?

Pada saat anak-anak menginjak tahun-tahun pertengahan sekolah dasar, mereka mulai menerima pelajaran tentang peta di sekolah. Pada saat yang sama kita perlu memperkenalkan peta-peta yang berhubungan dengan cerita-cerita tertentu dalam Alkitab kepada mereka. Bagaimana mereka dapat benar-benar memahami cerita tentang orang Samaria yang baik hati, kisah wanita di sumur, perjalanan bangsa Israel, atau perjalanan misi Paulus, bila mereka tidak mempelajari peta? Oleh sebab itu, guru sekolah minggu akan memermalukan diri mereka sendiri, apabila mereka tidak mampu menggambar peta sederhana tanah Palestina.

"The Victor Handbook of Bible Knowledge" yang ditulis oleh V. Gilbert Beers merupakan sumber informasi yang sangat berguna. Di dalam buku ini terdapat peta-peta, ilustrasi, dan penjelasan tentang kehidupan pada zaman Alkitab.

Anak-anak yang usianya lebih dewasa juga sudah siap untuk belajar menggunakan kamus Alkitab atau konkordansi. Mungkin dalam mempelajari pasal-pasal tertentu dalam Alkitab ada suatu frasa yang tidak biasa digunakan oleh anak-anak atau yang sulit untuk mereka jelaskan dengan kata-kata mereka sendiri. Saat itu adalah kesempatan yang harus digunakan untuk membantu anak melihat bagaimana menggunakan kamus Alkitab, untuk mengetahui arti frasa-frasa tertentu tersebut.

Suatu kamus Alkitab bergambar bisa menjadi cara yang sangat menarik untuk mempelajari nama-nama yang ada dalam Alkitab, dan kamus ini juga menjadi alat yang sangat menolong anak-anak untuk menyiapkan laporan kelas.

Konkordansi adalah dasar yang efektif untuk mempelajari kata-kata. Kita ambil contoh kata "doa" sebagai kata yang akan dipelajari. Bawalah beberapa konkordansi ke kelas dan bagikan konkordansi itu kepada murid-murid Anda. Murid-murid bisa bekerja sendiri-sendiri atau berkelompok, tergantung jumlah konkordansi yang tersedia. Setiap kelompok bisa diberi tugas dari beberapa kitab di Alkitab. Tanggung jawab kelompok itu adalah mencari ayat-ayat dalam kitab-kitab yang berbicara tentang doa, kemudian kelompok itu menuliskan apa yang diajarkan dalam ayat itu. Setelah melaporkan apa yang mereka dapatkan, murid-murid Anda akan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang apa yang Alkitab katakan tentang doa.

Anak-anak yang lebih dewasa juga bisa diajarkan bagaimana menggunakan suatu penjelasan (commentary) sebagai suatu alat untuk memahami suatu ayat dalam Alkitab.

Berimajinalah supaya kegiatan mempelajari firman Allah ini menjadi suatu pengalaman yang menyenangkan bagi murid-murid Anda di kelas dan anak-anak Anda di rumah. Dengan demikian kita tidak akan pernah menjadikan Alkitab sebagai sesuatu yang membosankan.

Menghafal Alkitab

Kristus adalah contoh yang dapat kita gunakan untuk menunjukkan pentingnya menghafal Alkitab. Pada saat Kristus dicobai oleh Iblis, Dia dapat mengalahkannya dengan menggunakan kuasa firman Allah. Kemenangan ini bisa terjadi karena Dia mengetahui dan hafal akan isi Alkitab. Demikian pula dengan anak-anak, bila mereka mengingat Alkitab, mereka bisa

mengatasi godaan iblis dalam kehidupan mereka. "Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau." ([Mazmur 119:11](#)).

Clark memberikan beberapa alasan tentang mengapa kita perlu meminta anak untuk menghafalkan ayat-ayat Alkitab:

"Allah menggunakan firman-Nya tidak hanya untuk menghukum dosa, tetapi juga untuk membimbing menuju kebenaran dan hidup yang kudus. Menghafal ayat Alkitab bisa membantu anak-anak dalam mematuhi kuasa, mendapatkan dukungan, tahan godaan, bersaksi, membuat keputusan yang memuliakan Allah, mengekspresikan pikiran mereka kepada Allah, mengklaim janji Allah, dan menyiapkan masa depan."

Anak-anak juga bisa didorong untuk menghafal bagian-bagian Alkitab sebagai alat yang bisa digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan dari teman-teman mereka mengenai Allah dan Alkitab. "Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat." ([1Petrus 3:15](#)).

Banyak pemuda dan orang-orang Kristen dewasa, baik yang sedang sakit, maupun yang sedang mengalami masalah, telah diberkati karena menghafal beberapa ayat dalam Alkitab ketika mereka masih anak-anak.

Prinsip-Prinsip dalam Menghafal

Bagi beberapa orang, mengingat hanyalah mengulang kata-kata yang akan segera terlupakan. Berikut beberapa cara agar ayat hafalan bisa menjadi berarti dan selalu diingat.

1. Bantulah anak dalam memahami arti dari ayat-ayat yang dihafal. Setelah suatu ayat dipahami, anak akan lebih mudah mengingatnya. Pahami cara mengingatnya.
2. Tinjau ulang ayat-ayat yang dihafal. Kebanyakan orang akan belajar sungguh-sungguh hanya bila akan mengikuti ujian atau untuk mendapatkan suatu pengakuan. Tanpa melakukan peninjauan ulang secara berkala, pembelajaran seperti ini akan cepat dilupakan. Menggunakan ayat hafalan selama memberikan pelajaran akan membantu anak untuk tetap mengingat ayat yang harus dihafal.
3. Gunakan alat bantu visual pada saat mengajarkan ayat hafalan. Kartu yang bisa bersinar (flash cards), OHP, perekam suara, boneka wayang, gambar, poster, puzzle, kode-kode rahasia, dan lagu adalah alat-alat yang bisa membantu anak untuk mengingat ayat hafalan. (Scripture Press membuat kartu-kartu ayat Alkitab, misalnya, [Lukas 2:8-14](#); [Roma 10:9-15](#); [Mazmur 23](#); dan [Matius 6:9-13](#)).
4. Pastikan Anda menyuruh anak menghafal ayat dari Alkitab versi modern yang mudah dimengerti. Misalnya, "Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu" ([2Timotius 2:15](#)).
5. Bekerjasamalah dengan orang tua dalam memberikan tugas ayat hafalan ini. Orang tua bisa sangat membantu dengan memberi dorongan kepada anak untuk menghafal ayat.

Orang tua dan anak memiliki waktu satu minggu penuh untuk meninjau ulang ayat yang dihafal dan untuk membantu anak-anak mereka menerapkan ayat tersebut dalam situasi tertentu.

6. Kaitkan ayat hafalan dengan pelajaran. Clark menyarankan, salah satu cara yang paling tepat dalam mengajarkan ayat hafalan adalah dengan mengaitkan ayat tersebut dengan pelajaran yang diajarkan secara alamiah. Mungkin suatu ayat akan diulang beberapa kali selama pelajaran berlangsung dengan tujuan agar di awal dan di akhir pelajaran anak akan mengenal isi dasar dan arti ayat tersebut.
7. Bantulah anak dalam memahami bagaimana menerapkan ayat tersebut dalam kehidupan mereka.

Adalah penting untuk menghafal ayat-ayat Alkitab dan pasal-pasalannya. Namun, jika ayat-ayat yang dihafalkan tidak mempunyai dampak dan tidak membawa perubahan dalam kehidupan anak-anak yang kita ajar, semuanya itu tidak ada gunanya.

Jika seorang anak prasekolah mampu mengatakan "Kasihilah sesamamu," tapi dia masih sering memukul, menggigit, menendang, dan merebut mainan temannya, bisa dikatakan bahwa dia belum benar-benar mempelajari ayat itu. Jika seorang anak berumur tujuh tahun mampu berkata, "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan karena haruslah demikian," tapi dia tetap saja tidak mau mematuhi perintah orang tuanya untuk mematikan televisi atau segera tidur, dia belum benar-benar mempelajari ayat itu.

Apakah anak-anak itu sangat sulit dan tidak dapat diajar? Belum tentu. Mungkin masalahnya ada pada guru atau orang tua. Sering kali, pengajaran ayat hafalan dilakukan seperti ini:

Guru : Seberapa banyak dari kalian yang menghafal ayat minggu ini? (Beberapa anak mengacungkan jarinya.) Baik, Billy, katakan ayat hafalanmu.

Billy : "Adalah baik untuk menyanyikan syukur kepada TUHAN," [Mazmur 92:1](#).

Guru : Bagus sekali, Billy, kamu boleh menambah satu bintang dalam daftar prestasi. Selanjutnya kamu, Susan.

Saat tiga atau empat anak sudah mengatakan ayat hafalannya, ada kemungkinan tiga atau empat anak yang lain mengatakan ayat hafalan yang baru saja dikatakan oleh teman-temannya. Anak-anak sangat senang karena mereka bisa mengatakan ayat hafalan dan menaruh bintang di daftar prestasi. Kemudian guru beralih ke aktivitas berikutnya, tapi sering kali, ketika tiba waktunya berdoa, tidak terdapat hubungan antara ayat yang dihafal dan bersyukur pada Tuhan. Hanya membantu anak-anak menangkap arti dari sebuah ayat saja tidaklah cukup; mereka harus memahami bagaimana ayat tersebut berlaku dalam kehidupan mereka. Ayat dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan anak di rumah, sekolah, taman bermain, gereja, dan dalam hubungannya dengan orang tua, saudara, dan teman-teman.

Tahap-Tahap Penghafalan

Langkah-langkah berikut ini bisa membantu Anda dalam mengajarkan ayat hafalan kepada anak-anak.

1. Pastikan bahwa Anda memilih ayat yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak yang akan diajar.
2. Pelajari dulu materinya dengan baik.
3. Sajikan bahan dengan sebuah latar. Kaitkan secara alami ayat atau pasal dengan pelajaran. Ajarkan ayat tersebut dengan menggunakan melodi atau lagu, ceritakan kisah yang diulang-ulang di Alkitab dengan berbagai variasi, gunakan gambar untuk menggambarkan Alkitab, atau kaitkan ayat atau pasal dengan latar yang alami, misalnya proses penciptaan.
4. Kenalkan seluruh pasal sebelum menganalisa bagian-bagiannya.
5. Potong-potonglah ayat yang dipilih menjadi beberapa bagian dan analisislah masing-masing bagian dengan cermat. Analisislah kosakatanya, konsepnya, hubungannya, dan ilustrasinya untuk penjelasan.
6. Ulangi seluruh ayat atau pasal yang hendak dihafal.
7. Tunjukkan secara spesifik bagaimana hubungan ayat hafalan tersebut dengan kehidupan sehari-hari.
8. Latihlah menghafal dengan cara yang menyenangkan dan dalam berbagai cara.
9. Gunakan ayat atau pasal tersebut dalam kegiatan kelas atau departemen. Sering-seringlah meninjau ulang dan menanyakan maksud atau artinya.
10. Doronglah anak-anak supaya melakukannya dalam kehidupan sehari-hari dan tindak lanjutlah dengan menanyakan bagaimana Allah bekerja melalui firman-Nya.

Adalah jauh lebih baik untuk menolong anak belajar dengan sungguh-sungguh beberapa ayat atau pasal saja daripada anak belajar banyak ayat atau pasal, tetapi tidak memberikan hasil yang baik.

Program-Program untuk Menghafal

Sebagian besar penerbit kurikulum materi penginjilan menyertakan suatu ayat hafalan yang berhubungan dengan setiap pelajaran. Bila kita menggunakan rangkaian kurikulum ini dengan baik, ayat-ayat hafalan ini bisa menjadi alat mengajar yang sangat baik. Ayat Alkitab membantu memperkuat kebenaran yang terkandung dalam pelajaran.

Tugas menghafal merupakan suatu bagian penting dari Awana Youth Association, Christian Service Brigade, Pioneer Clubs, dan program-program kelompok denominasi lainnya. Dalam program ini hadiah menjadi pendorong bagi anak untuk menghafal ayat Alkitab yang diberikan.

Di beberapa gereja anak-anak diminta untuk menghafal ayat-ayat di setiap beberapa pelayanan pendidikan termasuk sekolah minggu, gereja anak, dan kelompok minggu sore untuk anak-anak. Program ini memerlukan pengawasan yang cermat agar anak tidak terlalu terbebani dengan tugas yang diberikan dan untuk menghindari pengulangan ayat-ayat yang sama. (t/Dian dan Ratri)

334/2007: Mengajarkan Alkitab Kepada Anak-Anak

Mengapa Alkitab Harus Diajarkan kepada Anak-Anak?

Suatu ketika, beberapa ilmuwan NASA diberi pertanyaan, "Terbuat dari apakah bulan itu? Katakan hal pertama yang Anda pikirkan ketika Anda mendengar pertanyaan ini." Mereka semua tersenyum dan berkata, "Keju!" Sebenarnya, para ilmuwan tersebut tahu dari apa bulan itu terbentuk, tetapi respons pertama mereka adalah apa yang mereka pikirkan sewaktu mereka masih anak-anak!

Seorang anak ibarat sebuah spons. Tugas mereka dalam hidup ini adalah untuk menyerap semua informasi yang masuk kepadanya. Hal ini penting diperhatikan oleh para guru dan orang tua bahwa usia anak-anak merupakan kesempatan yang sangat berharga di mana kita harus mengajar mereka untuk mengenal dan mengasihi Tuhan. Setidaknya ada dua contoh di dalam Alkitab yang menyatakan hal ini.

Perhatikan cerita bayi Musa dalam Keluaran 2:1-10. Ibunya hanya memiliki sedikit kesempatan saja untuk bersamanya. Setelah itu, dia harus mengembalikannya lagi kepada putri Firaun. Dia mengajarkan Musa beberapa hal setiap kali ada kesempatan. Mari kita berimajinasi beberapa saat. Dia mungkin akan berkata seperti ini, "Musa kecilku tersayang, kamu tidak akan lama tinggal di sini. Tetapi aku ingin kamu mengenal Tuhan, Allah dari nenek moyang kita, Abraham, Ishak, dan Yakub. Dia adalah Allahku dan aku ingin Dia juga menjadi Allahmu. Ingatlah, Dia akan selalu menggunakan kuasa-Nya untuk menolongmu. Dia akan menjadi tempat yang aman bagimu saat kau berada dalam kesulitan. Tinggallah di dalam tempat yang telah Dia siapkan untukmu. Ingatlah para malaikat-Nya ada di setiap langkahmu." Walaupun Musa mendapatkan banyak pengajaran dan pengetahuan bangsa Mesir, dia masih mengikuti iman ibunya. Pikirkan betapa besar pengaruh ibunya terhadap anaknya itu, pikirkan pula betapa kecilnya kesempatan yang dimiliki ibunya.

Sekarang mari kita melihat kisah Samuel kecil dalam [1Samuel 1:9-28](#). Ibunya, Hana, mengasuhnya sampai dia cerai susu. Waktu bagi Hana untuk bisa bersama dengan Samuel hanya sedikit. Kemudian seperti yang sudah dijanjikannya kepada Allah, Hana membawa Samuel ke Bait Allah ketika ia masih sangat kecil. Selanjutnya Hana hanya melihat Samuel sekali dalam setahun. Iman dan pengajaran ibunya berpengaruh besar bagi nabi yang luar biasa ini.

Para orang tua dan guru anak-anak yang Anda layani siap dan menunggu perkataan Anda mengenai Tuhan. Ini adalah kesempatan di mana kita semua harus belajar Alkitab terlebih dahulu, baru setelah itu kita siap mengajar mereka. Ini adalah kesempatan di mana kita memiliki waktu untuk berdoa lebih dekat dengan Tuhan sehingga kita bisa membagikan pengalaman kita bersama Tuhan kepada mereka.

Bagian Mana dari Alkitab yang Harus Diajarkan kepada Anak-Anak?

Keberanian Alkitab dapat diajarkan kepada anak-anak sama seperti yang diajarkan kepada orang dewasa. Hanya saja hal-hal yang diberikan bentuk penyampaiannya lebih sederhana. Berikut ini sebuah ilustrasi. Pikirkan mengenai makanan yang kita berikan kepada anak-anak. Kita memberi mereka makanan yang sama dengan yang kita makan. Hanya saja porsi mereka lebih sedikit dari yang kita makan. Nah, dengan Alkitab kita dapat melakukan hal yang sama. Sebagai contohnya, Alkitab mengajarkan bahwa Yesus adalah pengantara bagi kita di surga saat ini (Roma 2:34). Normalnya, kita berpikir bahwa hal ini sulit dimengerti oleh anak. Namun, anak-anak bisa

dengan mudah memahaminya jika kita berkata kepada mereka, "Anak-anak, apakah kamu tahu apa yang sedang Yesus bicarakan kepada Allah tentangmu saat ini?" Dalam pelajaran Alkitab yang kita sampaikan, seluruh cerita, keterampilan, dan aktivitas dapat memperkuat kebenaran-kebenaran tersebut. Saat mereka dewasa nanti, mereka mungkin tidak ingat pelajaran mengenai, "Yesus sedang berbicara kepada Allah mengenai aku saat ini." Tetapi, hal ini akan menjadi hal pertama yang ada dalam pikiran mereka ketika mereka memerlukan hal tersebut.

Anak-anak perlu mempelajari karakter Allah sebelum mereka belajar tentang tanggung jawab mereka kepada Allah. Bila mereka memahami karakter Allah, mereka akan memiliki kerinduan untuk merespons Allah dengan segenap hati mereka. Sebagai contoh, ketika mereka mengerti bahwa Allah itu Mahakasih dan Dia mengasihi mereka, mereka akan memberi respons kepada Allah dalam kasih pula. Surat [1Yohanes 4:19](#) berkata, "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita." Materi mengajar yang baik untuk anak-anak pasti sarat dengan kebenaran-kebenaran mengenai kebaikan dan kasih Tuhan.

Bagaimana Mengajarkan Alkitab Kepada Anak-Anak?

Anak-anak belajar melalui pengulangan dan dalam bentuk yang lebih sederhana (lihat Yesaya 28:9-10). Ulangi satu kebenaran sederhana dari Alkitab dalam setiap aktivitas di sepanjang pelajaran. Beberapa aktivitas pendek jauh lebih baik daripada sebuah aktivitas yang panjang. Beberapa variasi aktivitas dapat kita lakukan, seperti bercerita yang disambung dengan keterampilan tangan. Juga beberapa variasi lokasi aktivitas, seperti sebuah meja, lantai, atau kursi.

Jembatan untuk masuk ke dalam hati anak-anak adalah melalui kelima panca inderanya. Tujuannya adalah untuk mengenalkan Alkitab melalui pribadi luar mereka sampai masuk ke dalam hati mereka. Mereka perlu mengenal Alkitab karena "... iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus" (Roma 10:17). Sesuatu yang bisa dilihat anak akan menarik perhatian mereka. Sentuhan menandakan kasih dan kenyamanan. Sesuatu yang dirasakan baik akan memuaskan rasa lapar dan haus mereka. Alat peraga yang menarik merupakan cara yang tidak biasa dan efektif untuk menyampaikan pesan secara verbal.

Bagian yang paling luar biasa dalam mengajarkan Alkitab kepada anak adalah bahwa kita memiliki Penolong yang Mahabesar dan Mahakuasa, yaitu Roh Kudus. Roh Kuduslah yang memberikan kesaksian dari kebenaran Alkitab yang kita ajarkan. Dengan lemah lembut Dia akan berbicara kepada hati setiap anak yang kita layani.

Mengajar anak yang belum bersekolah merupakan suatu hal yang menantang dan menyenangkan! Anak belajar dengan cara yang berbeda-beda. Sadarilah bahwa setiap anak itu berbeda, dan jangan mengharapkan mereka akan duduk diam selama satu jam tanpa bergerak sedikit pun. Itu tidak akan terjadi. Kasih merupakan hal penting yang harus ada saat kita mengajar. Mereka akan mengetahui bahwa kita mengasihi mereka.

Berseमतlah saat menyampaikan cerita -- jangan jadikan cerita sebagai hal yang monoton bagi anak. Gunakan imajinasi Anda dan hidupkan cerita yang Anda sampaikan. Jangan membacanya langsung dari kertas atau buku. Hal itu akan sangat membosankan! Saat kita

sedang bercerita tataplah setiap murid. Kita akan lihat apakah kita sudah bisa menangkap perhatian mereka. Mereka juga ingin tahu bahwa kita memperhatikan mereka.

Keterampilan merupakan metode yang baik untuk mengajar anak. Keterampilan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu dari apa yang baru saja diajarkan kepada mereka. Walaupun mereka sekadar merangkai manik-manik menjadi sebuah kalung atau mewarnai sebuah gambar, apa pun yang mereka lakukan akan memperkuat pelajaran Alkitab yang kita sampaikan. (t/Davida)

335/2007: Penginjilan Dan Anak

Kira-kira 50% orang-orang Kristen menerima Kristus pada saat mereka berusia dua belas tahun. Hal ini berarti bahwa kita harus meluangkan waktu sebanyak mungkin untuk melakukan kontak/mendampingi anak kita sebelum mereka menginjak masa-masa remaja. Bagaimana kita bisa menolong anak menerima keselamatan dan jaminan keselamatan?

Konseling Keselamatan (Salvation Counseling)

Pertanyaan "Kapan seorang anak siap menerima Yesus sebagai Juru Selamat mereka?" merupakan pertanyaan yang sering dilontarkan. Jawabannya tidak mungkin sederhana. Seorang pelayan anak harus selalu siap menyampaikan tawaran keselamatan dari Allah kepada semua anak dengan pertolongan Roh Kudus. Jangan pernah mengambil kesimpulan bahwa anak-anak masih terlalu muda atau tidak mampu memahami keselamatan. Sebaliknya, kita harus berhati-hati dalam mengambil kesimpulan bahwa semua anak siap menerima Yesus, pelayan anak harus terus menanam benih dan berserah kepada Roh Kudus supaya memimpin anak kepada pertobatan sekaligus memberi hikmat bijaksana bagi kita untuk tahu kapan harus memimpin anak mengalami pertobatan.

Anak-anak tidak bisa memahami konsep-konsep yang abstrak atau kata-kata kiasan. Seorang anak akan bingung bila mendengar ungkapan, "Mintalah Yesus masuk ke dalam hatimu". Tetapi ungkapan yang menyatakan supaya mereka menjadikan Yesus sebagai sahabat yang akan selalu ada bersamanya, justru akan lebih mudah mereka pahami. Anak-anak juga akan lebih memahami konsep "menjadi milik Kristus" karena ada benda-benda yang menjadi miliknya dan mereka tahu apa artinya itu. Pastikan ungkapan-ungkapan yang digunakan mudah dipahami oleh anak. Bahkan kata singkat seperti "dosa" perlu dijelaskan atau diganti dengan "perbuatan salah". Anak-anak merespons kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang digunakan sehari-hari, misalnya Tuhan sebagai Bapa dan Yesus sebagai anak-Nya; ditangkap karena melakukan kesalahan; dihukum oleh orang tua; dan sebagainya.

A. Hal-hal yang harus dihindari saat membawa anak datang kepada Yesus.

1. Memotivasi dengan menakut-nakuti.

Memang benar bahwa mereka yang tidak menerima Yesus sebagai Juru Selamat akan abadi di dalam neraka ([Why 20:15](#)). Namun, ini bukanlah cara terbaik untuk memotivasi anak supaya memberi respons. Bila anak bisa menghilangkan

ketakutan mereka, ada kemungkinan mereka akan lebih keras lagi menentang kabar baik.

2. Mengundang secara berkelompok.
Pada saat mengundang anak secara berkelompok, akan terlalu mudah bagi anak-anak untuk merespons dan sering kali respons itu adalah untuk alasan yang salah, misalnya untuk mendapatkan pengakuan dari pelayan/gurunya, atau karena orang lain melakukannya. Bila Roh Kudus bekerja pada anak itu, anak itu akan melakukan hal-hal yang sulit, misalnya tetap tinggal untuk menemui atau mendekati pelayan/gurunya secara pribadi.
3. Memberi hadiah kepada anak yang merespons.
Beberapa orang memberi Alkitab atau buku kepada anak-anak yang mau menerima Yesus. Bila hal ini dilakukan di depan anak-anak lainnya, anak-anak lain itu mungkin akan memberi respons yang sama, tetapi hanya untuk mendapatkan hadiah untuk dirinya sendiri.
4. "Steam-rolling children".
Anak harus dibimbing agar tidak terburu-buru dalam melakukan empat tahap menuju keselamatan. Pastikan bahwa mereka mengerti dan mengikuti. Mintalah mereka menyampaikan kembali pesan yang diterima dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri.

B. Hal-hal yang harus dilakukan saat memimpin seorang anak kepada Kristus.

1. Melakukan pesan yang disampaikan.
Meskipun pesan yang disampaikan kepada anak merupakan pesan terbaik yang bersumber dari Alkitab dan menggunakan metode yang tepat, pesan ini tidak akan menjadi efektif bila pelayan anak tidak melakukannya.
2. Ajaklah anak untuk melakukan sesuatu yang tidak biasa.
Ajakan itu bisa berupa berdiri atau mengangkat tangan saat anak-anak lain menutup mata.
3. Pastikan anak-anak datang atas kemauan mereka sendiri.
Untuk bisa mengetahui apa yang dipikirkan oleh anak, Anda bisa bertanya, "Tim, mengapa kamu berdiri? Adakah yang ingin kamu katakan?" Pertanyaan ramah seperti ini membantu menunjukkan tingkat pemahaman mereka dan mengapa mereka merespon.
4. Luangkan waktu secukupnya untuk bersama-sama dengan anak.
Jangan khawatir bila anak melewatkan beberapa kegiatan. Jangan menyampaikan firman Tuhan dengan terburu-buru karena anak tidak akan benar-benar memahami kebenaran yang disampaikan.
5. Gunakan Alkitab tetapi batasi ayat-ayatnya.
Jangan mengutip sejumlah ayat karena akan membingungkan anak. Lebih baik gunakan satu atau dua ayat kunci yang dapat benar-benar dipahami dan diingat oleh anak.

C. Yang harus dikatakan saat memimpin anak kepada Yesus.

Ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk memimpin anak datang kepada Yesus. Berikut adalah kebenaran-kebenaran dan ayat-ayat penting yang harus dipahami.

1. Allah sangat mengasihi manusia ([Yoh 3:16a](#)).
2. Semua orang melakukan kesalahan ([Roma 3:23](#)).

3. Allah mengasihi semua orang – Ia mengutus Yesus supaya mati untuk semua orang (Yoh. 3:16b).
 4. Ada hal-hal yang harus dilakukan oleh manusia:
 - percaya (Yoh 1:12);
 - menyesal dan minta pengampunan (1 Yoh. 1:9);
 - mengucapkan syukur, dan
 - melakukan perintah Tuhan (Yoh. 14:15).
 5. Mereka harus yakin bahwa mereka adalah anak Allah (Roma 8:15-16).
- D. Membantu anak memahami "Iman".
- Meskipun kata iman merupakan konsep yang asing bagi anak, ada kemungkinan untuk menjelaskan artinya dengan menggunakan tiga kata berikut ini.
1. Iman berarti "believing". Anak-anak perlu percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah yang datang ke dunia untuk mati menebus dosa manusia. Mereka harus percaya dan menerima Injil sebagai fakta, bukan fantasi.
 2. Iman berarti "trusting". Keselamatan berasal dari kepercayaan seseorang kepada Yesus. Sama halnya dengan anak-anak yang percaya bahwa ibu mereka akan memberi mereka makan dan selalu ada bagi mereka, jadi mereka harus yakin bahwa Yesus adalah nyata dan ingin menjadi sahabat mereka.
 3. Iman berarti melakukan. Anak-anak perlu memulai cara hidup yang baru. Yak 2:14-17 mengatakan bahwa iman ditunjukkan dalam perbuatan-perbuatan baik. Kita tidak melakukan perbuatan baik untuk mendapatkan nilai di hadapan Allah tetapi kita melakukan perbuatan baik sebagai respons atas apa yang sudah Allah lakukan dalam hidup kita. Perbuatan baik kita ini merupakan ungkapan terima kasih kita kepada Allah.
- E. Contoh pengalaman konseling.
1. Materi disampaikan dan beberapa bentuk respons diajarkan.
 2. Respons anak bisa dengan berdiri atau mengangkat tangan, dan sebagainya.
 3. Hampiri anak dan tanyakan nama mereka bila Anda belum mengetahui nama mereka.
 4. Tanyakan kepada anak – dengan menyebut nama mereka – mengapa mereka maju ke depan atau mengangkat tangan.
 5. Bagikan berita Injil kepada mereka.
 6. Berdoalah bersama anak bila mereka sudah siap menerima Yesus sebagai Juru Selamat.
 7. Yakinkan anak bahwa mereka sekarang menjadi bagian dari keluarga Allah.
 8. Tulislah nama dan alamat anak, lalu berikan kepada pemimpin kelompok (team leader).
 9. Teruslah melakukan kontak dengan anak, misalnya melalui surat, kunjungan, obrolan, dan lain-lain.
- F. Kenali, doronglah, dan responi kesiapannya.
1. Bagaimana mengenali kesiapan anak?
Ada tanda-tanda yang bisa digunakan guru untuk menentukan apakah anak-anak siap untuk menerima Yesus sebagai Juru Selamat.
- a. Anak menanyakan karya keselamatan Yesus.
 - b. Anak menunjukkan penyesalan atas dosa dalam hidupnya.
 - c. Anak minta menerima Yesus dalam hidup mereka.

- d. Terjadi perubahan watak dalam diri anak – pemikiran yang serius, benar-benar memikirkan dosa, dan lain-lain.
- e. Anak menunjukkan perkembangan konsep pemahaman, misalnya iman, pertobatan, pengakuan, dan lain-lain.

Bagaimana mendorong anak supaya siap?

Ada banyak hal yang bisa menolong guru untuk mengenalinya.

- . Berdoalah supaya Allah sendiri yang akan menarik mereka.
 - a. Kenalkan mereka pada kasih dan kebaikan Allah.
 - b. Biarkan mereka melihat kehidupan kekristenan Anda.
- Bagaimana merespons kesiapan anak?

Berikut adalah prinsip-prinsip umumnya:

- . Doakan mereka dan carilah kesempatan untuk membagikan berita Injil kepada mereka.
- a. Ketahuilah keadaan mereka dengan menanyakannya.
- b. Sampaikan berita Injil dan perhatikan respons mereka.
- c. Mintalah mereka untuk membaca Alkitab.
- d. Ajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menyelidiki apakah mereka sudah memahami Injil.
- e. Pimpinlah mereka dalam doa untuk menerima keselamatan – pengakuan dosa, percaya pada kematian dan kebangkitan Yesus, dan minta pertolongan Tuhan supaya dapat hidup dalam kebenaran.
- f. Bersukacitalah bersama mereka, tinjau ulang komitmen mereka dan tegaskan lagi apa yang sudah terjadi.

Petunjuk khusus

1. Jelaskan dengan spesifik segala sesuatunya sehingga anak bisa menghargai pentingnya kematian Kristus. Konsep intinya adalah Allah mengasihimu, kamu telah berdosa, Kristus mati untuk menebus dosamu, kamu harus mengaku kepada-Nya bahwa kamu adalah orang berdosa dan meminta Dia untuk mengampuni. Kamu adalah bagian dari keluarga Allah dan memiliki hidup kekal.
2. Dalam menyampaikan Firman Tuhan, gunakan beberapa ayat dalam Alkitab. Bila anak sudah bisa membaca, mintalah untuk membacanya dan personifikasikan pesan yang ada dengan menempatkan nama mereka dalam ayat tersebut. Contoh: [Yoh. 3:16,36](#); [Roma 3:23](#); [Roma 6:23](#); [Yoh 1:14](#); [1 Yoh 1:9](#).
3. Bergantunglah kepada Roh Kudus dalam mendapatkan respons anak.
4. Berikan pertanyaan dan doronglah anak supaya bertanya.
5. Beri mereka kesempatan untuk merespons Injil.
 - a. Mintalah anak untuk memberi respons kepada diri mereka sendiri sebelum memberi respons keluar. Guru bisa bertanya, "Jika kamu ingin Yesus menjadi Juru Selamatmu, katakan kepada diri sendiri, 'Ya Yesus, aku ingin Engkau menjadi Juru Selamatku'."
 - b. Berikan undangan yang jelas. Pikiran anak mudah melantur. Tanyakan kepadanya, "Bisakah kamu menjelaskan mengapa kamu ingin mengobrol dengan saya?"
 - c. Buatlah suasana santai untuk berbicara tentang menerima Yesus. Saat anak bertanya, "Bisakah aku menerima Yesus?", itulah saatnya untuk berhenti. Selanjutnya, pimpinlah anak kepada Kristus. Cara lain yang sederhana dan efektif

- adalah dengan mengundang anak untuk tetap di kelas bila mereka ingin menerima Kristus.
- d. Hindari undangan yang sangat mudah, yang bisa mengakibatkan penerimaan mereka akan Yesus tidak benar-benar murni. Diperlukan beberapa respons manusiawi. Pengakuan terbuka atau tanda-tanda bahwa mereka ingin menerima Kristus sering kali menentukan keputusan yang ada dalam pikiran anak.
 - e. Hindari pengambilan keputusan secara bersama-sama. Bila guru mau menghadapi anak secara individu dan pribadi, hasil yang diperoleh pada saat pengambilan keputusan akan lebih baik. Menghadapi anak satu per satu akan menghindari bahaya:
 - manipulasi,
 - pahlawan penyembahan,
 - emosional,
 - eksternal (mereka mungkin bingung apa arti mengangkat tangan dengan pertobatan yang sesungguhnya dari dalam diri mereka), dan
 - respons kelompok (mereka memberi respons untuk menyenangkan teman-teman di kelompoknya).

Konseling Untuk Menyakinkan

A. Yakinkan pada pengertian keselamatan.

Yakinkan bahwa:

1. Allah mengasihiku dan tidak akan meninggalkanku;
2. Ia ada bersamaku dalam menghadapi setiap masalah;
3. Ia mengampuniku bila aku gagal melakukan perintah-Nya;
4. Ia menyiapkan rumah bagiku di surga.

B. Sebab-sebab ketidakpastian.

1. Suasana rumah yang tidak menentu. Anak-anak yang memiliki hubungan buruk dengan ayahnya lebih sulit memberi diri untuk memercayai Bapa di surga.
2. Menjadikan dosa sebagai sesuatu yang tidak menantang. Bila tidak ada perubahan gaya hidup yang besar atau penting, yang biasanya terjadi pada anak "yang baik" dari keluarga Kristen, itu berarti mereka ragu-ragu.
3. Kepastian berdasarkan perintah. Anak-anak yang memutuskan bahwa mereka adalah orang Kristen berdasarkan perbuatan yang mereka lakukan akan ragu-ragu apakah mereka diselamatkan. Kebutuhan kepastian harus didasarkan pada Firman Allah.
4. Pengalaman pertobatan di masa lalu. Anak-anak yang sudah menyerahkan hidupnya kepada Yesus (saat usia 4 -- 8 tahun) sering kali bertumbuh dan kurang keyakinan. Mungkin karena mereka telah lupa pengalaman mereka itu.
5. Salah menerima ajaran. Sering kali anak-anak mendengar perkataan bahwa bila mereka tidak bisa mengingat percakapan mereka, mereka tidak diselamatkan atau mereka bisa kehilangan keselamatan jika mereka nakal.
6. Ketakutan dalam mengekspresikan keraguan. Anak-anak mungkin takut mengecewakan orang tua mereka bila mereka menunjukkan keraguan. Mereka berpura-pura tidak ragu-ragu tetapi sebenarnya mereka tidak yakin.

C. Membantu anak menerima kepastian.

[Roma 10:17](#) mengatakan bahwa iman berasal dari mendengarkan firman Allah. Kita bisa membimbing anak untuk mendasarkan keselamatan pada fakta-fakta Alkitab dengan melakukan hal-hal berikut.

1. Menjelajahi pengalaman keselamatan mereka. Untuk menentukan apakah anak itu sudah diselamatkan atau belum, atau bila keraguan itu justru merupakan dorongan dari Allah, mintalah mereka membagikan pengalaman keselamatan mereka. Jika mereka sudah diselamatkan, jangan mencoba untuk membuatnya mengakui lagi, yang perlu Anda lakukan adalah meyakinkan bahwa mereka telah menerima keselamatan. Jelaskan bahwa sekali kita menjadi bagian dari keluarga Allah, kita akan selalu menjadi bagian dari keluarga itu. Tunjukkan bahwa mereka selamanya menjadi bagian dari keluarga Allah. Berdoalah agar mereka mendapatkan kepastian.
2. Tunjukkan kepada mereka ayat-ayat yang menyatakan kondisi dan janji. Dalam [Kis 16:31](#), kondisinya adalah "percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus", sedangkan janjinya adalah "engkau akan selamat". Di [Yoh 1:12](#), kondisinya adalah "menerima-Nya, percaya dalam nama-Nya", sedangkan janjinya adalah "menjadi anak-anak Allah". Bacalah Alkitab bersama anak dan personalisasikan dengan menempatkan namanya dalam ayat itu. Tanyakan kepada anak, "Apakah kamu melakukan ini?" Jika ya, tanyakan, "Apa yang Tuhan janjikan?"
3. Doronglah mereka untuk menceritakannya kepada orang lain. Anak-anak perlu didorong untuk menceritakan iman barunya kepada keluarga atau teman-teman mereka dan pada waktu yang diberikan untuk kesaksian dalam persekutuan-persekutuan. (t/Ratri)

336/2007: Mengucapkan Doa -- Atau Berdoa?

Kita semua adalah guru bagi anak-anak. Mereka mengamati kita, meniru kita, dan belajar dari kita. Pendekatan yang kita gunakan untuk mengajar akan sangat menentukan hasil dari proses belajar mengajar itu. Bagaimana kita dapat menentukan pendekatan apa yang akan kita gunakan? Hal itu berasal dari pemahaman kita terhadap konsep-konsep dasar yang melandasi cara kita mengajar.

Bagaimana Pemahaman Menentukan Pendekatan Yang Kita Gunakan

Singkatnya: siapa diri kita, apa yang kita yakini, dan bagaimana kita memahami kehidupan akan menentukan cara pendekatan yang kita gunakan dalam mengajar anak-anak kita untuk berdoa (di atas segalanya) dan pendekatan itu akan menentukan hasilnya.

Pemahaman Kita tentang Masa Kanak-kanak

Contoh bagaimana pemahaman memengaruhi pendekatan yang kita gunakan, salah satunya berhubungan dengan masa kanak-kanak yang diisi dengan permainan. Kebanyakan orang tua/guru percaya bahwa anak-anak memerlukan keseimbangan antara masa bermain dan

tanggung jawab yang semakin lama semakin besar. Oleh karena itu, kita berusaha untuk memberikan keduanya. Kadang-kadang kita memberitahukan anak-anak, "Nikmatilah masa kanak-kanak selagi kamu bisa." Ini berarti, masa kanak-kanak seharusnya menjadi masa yang menyenangkan dan terbebas dari kekhawatiran dan tanggung jawab. Pada saat yang sama, kita bermaksud mengatakan bahwa masa dewasa selalu dibebani dengan tanggung jawab, kekhawatiran, dan masalah. Apabila kita menerima kenyataan ini, memahami bahwa memang demikianlah adanya, dan menerapkan hal itu sehubungan dengan peran kita sebagai orang tua, kita akan mendapati bahwa mungkin kita membesarkan anak-anak yang tidak ingin tumbuh dewasa, tidak suka bila dibebani tanggung jawab, dan menjadi orang dewasa yang hanya suka berhura-hura.

Saya percaya bahwa Allah ingin agar manusia menikmati masa kanak-kanak dan juga masa dewasa. Ia ingin agar anak-anak belajar bertanggung jawab sedini mungkin dan secara bertahap tanggung jawab tersebut semakin bertambah apabila mereka berhasil menerapkannya dalam hidup mereka. Masa kanak-kanak tidak perlu senantiasa diisi dengan kesenangan dan permainan, namun juga tidak harus selalu diisi dengan kerja, latihan, dan pekerjaan yang membosankan. Masa kanak-kanak seharusnya diisi dengan proses belajar secara bertahap -- kita belajar untuk menjalani hidup yang seimbang, bertanggung jawab, namun tetap menyenangkan dan menggembirakan. Dan proses itu tidak akan pernah berhenti. Kita akan terus mengalaminya sepanjang hayat kita.

Dampak dari Mengajar Anak-anak untuk Berdoa

Jika kita menganut filosofi ini, pendekatan yang kita gunakan untuk mengajar anak-anak berdoa akan menjadi seimbang. Kita tidak mungkin mengatakan, "Biarkan mereka menikmati masa kanak-kanak mereka. Mereka akan belajar berdoa apabila mereka besar nanti." Kita juga tidak akan mencoba mengubah anak-anak kita menjadi robot-robot yang senantiasa berdoa. Bukan begitu maksud Allah.

Anak-anak yang dibiarkan belajar berdoa setelah dewasa mungkin mengalami kesulitan untuk mengarahkan hidup mereka kepada Allah. Sedangkan anak-anak yang biasa sangat disiplin dan "dipaksa" untuk berdoa mungkin kehilangan kontak antara hati dan kehidupan doa mereka.

Proses belajar berdoa seharusnya bersifat alamiah. Sekali lagi, mereka diciptakan untuk berdoa. Doa-doa mereka bertumbuh secara perlahan pada saat mereka bertumbuh bersama Allah. Sama halnya dengan hubungan mana pun yang membutuhkan waktu untuk tumbuh, demikian pula hubungan mereka dengan Allah. Apabila kita memahami hal ini, pendekatan kita menjadi seimbang dan terus bertambah.

Memahami Bahwa Allah Menjamin Setiap Hubungan

Setelah kita mengerti pendekatan apa yang harus kita terapkan dalam mengajar anak-anak untuk berdoa, kita juga harus memahami teka-teki ini: dapatkah kita mengajar anak-anak kita untuk memiliki hubungan yang akrab dengan Allah? Bagaimanapun, hubungan merupakan masalah pribadi dan tidak dapat dibentuk dengan rumus-rumus dan prinsip-prinsip saja.

Jangan lupa bahwa ada mitra lain dalam hubungan ini, yaitu Allah, yang membuat segala sesuatu indah pada waktunya. Dapatkah kita mengajar anak-anak kita berdoa? Dapatkah kita membuat Allah menjawab doa anak-anak kita seperti yang kita inginkan? Jika ada keraguan di dalam hati kita, hal itu akan tercermin dalam pendekatan yang kita ambil dan juga membuyarkan usaha kita.

Kita tidak dapat sepenuhnya mengendalikan keinginan dan keputusan anak-anak kita, tentu saja kita tidak dapat menyuruh Allah untuk melakukan sesuatu. Namun demikian, Allah telah memberikan jaminan sehubungan dengan kerinduan-Nya untuk menjalin hubungan dengan anak-anak kita dan juga peranan kita dalam membantu terwujudnya hubungan tersebut. Ada empat alasan berkenaan dengan hal ini.

1. Hubungan yang Berkesinambungan
Sangatlah penting bahwa anak-anak kita menjalin hubungan yang bertumbuh dengan Allah. Memang, hubungan seperti itu merupakan bagian dari keinginan dan rencana Allah.
2. Orang Tua sebagai Mitra
Allah menciptakan orang tua dan memercayai mereka untuk menjamin pertumbuhan secara fisik, sosial, intelektual, dan spiritual bagi anak-anak mereka. Ia memberi kita tugas seperti ini bukan supaya kita menjalankannya dengan mengandalkan kebijaksanaan kita sendiri, melainkan untuk mengembangkan suatu kemitraan bersama dengan Dia. Kita dapat menyimpulkan bahwa Allah selalu mendukung kita untuk menjalankan tugas yang penting ini dan Ia senantiasa bersedia "dihubungi" bila perlu.
3. Diciptakan untuk Bertumbuh
Allah telah menetapkan pada saat Ia menciptakan anak-anak dan proses pertumbuhan bahwa pertumbuhan secara bertahap akan memberikan kekuatan. Tambahan lagi proses pertumbuhan di dalam Dia sejak masa kanak-kanak akan tertanam dan sesuai dengan jati diri kita yang sejati dan juga proses penciptaan kita. Di dalam kitab Amsal, Salomo berkata, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu" ([Ams. 22:6](#)). Oleh karena itu, kita boleh merasa tenang karena dalam setiap langkah proses tersebut Allah sedang bekerja di dalam anak-anak kita dan membawa mereka lebih dekat kepada-Nya. Dan Ia telah menanamkan dalam diri anak-anak kita, kemampuan alami untuk bertumbuh dan mendengar suara-Nya.
4. Kitab Suci adalah Sumber Segalanya
Kita tahu bahwa Allah memberikan prinsip-prinsip, tips, dan pedoman bagi kita untuk belajar berdoa dan mengembangkan hubungan dengan Dia di dalam Alkitab, sama seperti yang dilakukan-Nya dengan hubungan-hubungan lain, misalnya pernikahan. Allah tidak main-main dengan kita. Apabila Ia memberikan prinsip-prinsip dan perintah-perintah untuk menolong kita dan juga anak-anak kita agar kita mengenal Dia, itu berarti bahwa Ia juga memberikannya karena Ia berencana untuk memberikan jawaban. Ia ingin bekerja sama dengan kita, para pelayan anak-anak yang dikasihi-Nya.

Jika kita memahami empat prinsip ini dengan pikiran dan hati kita, pendekatan kita dalam mengajar anak-anak untuk berdoa akan mencerminkan hal tersebut. Apabila kita tahu bahwa proses dan hasil adalah kehendak dan rencana Allah, bahwa Ia sedang bekerja bersama-sama kita untuk mencapai tujuan tersebut, iman kita akan semakin bertambah dan kita akan merasakan

damai sejahtera. Sebagai orang tua kita akan menjadi pelatih-pelatih kelas dunia yang merasa yakin akan keberhasilan yang akan diraih anak-anak kita. Sebab kita tahu bahwa anak-anak kita memiliki potensi dan kita sebagai pelatih memiliki semua sumber daya yang kita perlukan. Keyakinan kita dalam proses tersebut, yang berasal dari pemahaman bahwa proses tersebut adalah kehendak dan rancangan Allah, akan mendatangkan kesabaran, iman, keajaiban, dan sukacita bagi kita. Pendekatan ini akan mendatangkan hasil yang alami dan berhasil: anak-anak yang mengasihi Allah, mengenal Dia, dan mempertahankan hubungan tersebut sebagai landasan bagi hal-hal lain di dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, pendekatan itu akan menghasilkan anak-anak yang tahu bagaimana cara berdoa.

Jangan Lupa Bahwa Doa Adalah Suatu Komunikasi

Alasan lain bahwa pemahaman memengaruhi pendekatan yang kita terapkan dapat ditemukan pada pemahaman kita terhadap karakteristik doa. Jangan lupa, (1) doa merupakan unsur komunikasi dalam hubungan kita dengan Allah, dan (2) suatu hubungan dengan Allah harus menjadi landasan bagi segala sesuatu di dalam hidup mereka. Apabila kita mengerti dua kebenaran ini, pendekatan kita terhadap anak-anak kita akan mencerminkan hal tersebut, tidak hanya sebelum tidur dan sebelum makan, tapi juga di kala susah. Hubungan dengan Allah sebagai tujuan akhir merupakan fokus utama doa, bukan demi mendapatkan bermacam-macam hal yang kita inginkan.

Doa yang tulus dan percakapan yang jujur dengan Allah dalam proses mengajar adalah lebih penting daripada suatu rutinitas yang kita lakukan setiap malam sehingga kita boleh mengatakan bahwa kita telah berdoa. Selain itu, pertumbuhan pribadi di dalam Kristus menjadi sesuatu yang alamiah karena memiliki hubungan dengan Allah itu berarti kita menerima kebijaksanaan dari-Nya, menerima pengajaran, bimbingan, dan koreksi dari-Nya.

Bagian ini akan memuat beberapa prinsip utama dari pendekatan yang akan membantu Anda menyelesaikan tugas Anda dan membantu Anda dan anak Anda menikmati proses tersebut.

Hal-Hal Yang Dapat Didoakan

1. Bersyukurlah kepada Allah karena Ia telah mengajarkan cara berdoa kepada Anda.
2. Mintalah agar Allah memberikan ilham berupa ide-ide kreatif untuk mengajar anak-anak Anda berdoa.

Berikut ini adalah doa yang dapat diikuti oleh anak-anak layan kita:

“ *Allah Bapa, terima kasih karena Engkau mau mendengarkan saya.
Tolonglah saya agar saya dapat mengenal-Mu lebih baik. Terima kasih karena Engkau mengasihi saya dan mau menjadi sahabat saya. Di dalam nama Yesus, amin.* ”

337/2007: Peranan Ketua Sekolah Minggu

Menemukan Peranan Penting Ketua Sekolah Minggu

"Penting" adalah satu kata yang tepat untuk menggambarkan kebutuhan mendasar dari peranan ketua sekolah minggu. Dengan menggunakan kata ini, Bill Taylor menghubungkan pendapatnya, bahwa seorang ketua sekolah minggu yang tegas dan berpendirian benar-benar diperlukan untuk mencapai keberhasilan sekolah minggu dalam suatu gereja dan tanggung jawab kita kepada Allah.

Memang sulit untuk benar-benar menekankan pentingnya peranan ketua sekolah minggu. Anda bertanggung jawab atas semua pimpinan dari kelompok terbesar yang diatur oleh para guru sekolah minggu di kebanyakan gereja – suatu kelompok yang bertanggung jawab terhadap hidup seseorang dan yang mengajarkan firman Allah, serta berusaha membawa orang-orang untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat! Sungguh mengagumkan!

Anda tahu bahwa tugas Anda sangat penting. Sebagai ketua sekolah minggu, apakah Anda juga tahu bahwa Anda juga merupakan orang biasa?

Peranan Ketua Sekolah Minggu

Perencana

Sebagai seorang perencana, Anda memimpin dalam menentukan arah dan tujuan sekolah minggu Anda melalui rencana tahunan, bulanan, dan mingguan. Dalam rencana tahunan, Anda mengumpulkan semua pemimpin yang mewakili berbagai aspek kerja di sekolah minggu Anda.

Bersama-sama mereka, mintalah arahan dan harapan dari Tuhan untuk tugas-tugas Anda; evaluasilah hasil kerja Anda saat ini secara bersama-sama; dari evaluasi itu, mulailah menentukan kebutuhan dan prioritas. Anda memimpin tim ini untuk membuat tujuan dan rencana. Dan Anda mengatur supaya tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai.

Dalam rencana bulanan, Anda mengetuai departemen sekolah minggu dan memandu rapat bulanan departemen sekolah minggu. Dalam pertemuan ini, hal-hal detail perlu dikembangkan untuk melaksanakan rencana-rencana sekolah minggu. Kebutuhan sekarang dan yang akan datang juga perlu dipikirkan.

Dalam rencana mingguan, sekolah minggu Anda merencanakan kegiatan setiap unit, termasuk persiapan pengajaran Alkitab yang dapat mengubah hidup anak.

Pelengkap

Sebagai seorang pelengkap (yang melengkapi), Anda memberi kepercayaan kepada para guru sekolah minggu Anda dan melengkapi "orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan" (Ef. 4:12). Jadikan sekolah minggu Anda sebagai "juara pertama" dalam pelatihan. Jadikan pelatihan sebagai prioritas utama. Perhatikan sungguh-sungguh anak buah Anda untuk mengetahui

seberapa efektifkah mereka saat ini dalam melayani. Melalui pelatihan, Anda bisa memperlengkapi mereka supaya mereka dapat berfungsi lebih baik lagi di masa mendatang. Berikan perhatian khusus kepada anak buah Anda dan kebutuhan mereka.

Pastikan bahwa materi-materi pelatihan sudah tersedia sehingga anak buah Anda tersebut tahu nilai dan kegunaan mereka. Masukkan dana untuk pelatihan ke dalam anggaran gereja. Gunakan berbagai acara untuk melatih para guru sekolah minggu Anda: konsultasi pribadi; hubungan mentoring; buku-buku, majalah, dan rekaman video; dan acara-acara pelatihan yang diadakan di gereja Anda, perusahaan, dan rapat negara.

Pengatur

Sebagai seorang pengatur, Anda membantu sekolah minggu Anda supaya bisa berfungsi secara maksimal. Pengaturan yang baik adalah sangat penting untuk kesehatan sekolah minggu. Tentukan pengaturan yang paling tepat setiap tahunnya supaya bisa memberikan pengajaran yang berkualitas dan supaya sekolah minggu Anda bertumbuh. Sediakan kelas dan departemen yang memadai. Usahakan agar staf sekolah minggu Anda bisa berkembang dan menjadi staf yang kuat dan benar-benar diperlengkapi.

Teruslah mencari guru-guru sekolah minggu baru melalui pelatihan potensi guru sekolah minggu dan acara-acara lain. Pastikan bahwa para guru sekolah minggu baru ini akan dipilih secara pribadi oleh orang yang kepadanya mereka akan bertanggung jawab. Berikan daftar tugas tertulis yang sesuai dengan kemampuan para guru sekolah minggu. Berkomitmenlah untuk memulai unit baru begitu muncul kesempatan.

Penyedia

Sebagai seorang penyedia, Anda membantu menghidupkan sekolah minggu Anda. Jadilah penasihat untuk sekolah minggu Anda dan usahakan untuk tetap menyediakan bahan-bahan, peralatan, dan kebutuhan pelatihan untuk para guru sekolah minggu Anda meskipun dana dari gereja terbatas. Buatlah anggaran tahunan yang terinci untuk sekolah minggu Anda.

Pemimpin

Sebagai seorang pemimpin, Anda menjadi pembimbing bagi sekolah minggu Anda. Bagikan visi dan kerinduan Anda. Berikan penjelasan sejelas-jelasnya tentang tujuan sekolah minggu Anda dan bagaimana sekolah minggu ini akan menjalankan tugasnya.

Libatkan para guru sekolah minggu dalam membuat keseluruhan rencana kerja. Libatkan mereka dalam mengembangkan tujuan sekolah minggu, demikian pula dengan departemen, kelas, atau area kerja mereka. Salah satu tanda kepemimpinan yang efektif adalah jika para guru sekolah minggu lain memiliki rasa memiliki terhadap kerja sekolah minggu sebagai tanggung jawab pribadi.

Pendorong

Sebagai seorang pendorong/pemberi semangat, Anda memberikan dukungan dan sukacita dalam pelayanan para guru sekolah minggu. Berikan perhatian secara pribadi kepada para guru sekolah minggu di sekolah minggu Anda. Kenali kemampuan mereka dan berikan pujian kepada mereka. Gunakan orang lain sebagai ilustrasi yang positif. Dukunglah para guru sekolah minggu Anda dalam pelayanan mereka. Berikan respons sesegera mungkin terhadap kebutuhan mereka dan berikan bimbingan bila mereka membutuhkannya. Rencanakan acara dan tindakan khusus untuk memotivasi dan memberi semangat kepada mereka.

Tugas-Tugas

Tugas-tugas ketua sekolah minggu didaftarkan sebagai berikut.

1. Memimpin organisasi sekolah minggu untuk melakukan penginjilan dan mengajarkan firman Tuhan.
2. Memberikan arahan terhadap daftar tugas yang harus dilaksanakan oleh pelayan.
3. Melibatkan seluruh guru sekolah minggu dalam memberikan pembelajaran Alkitab yang efektif.
4. Membimbing seluruh guru sekolah minggu supaya menjadi saksi yang efektif.
5. Membangun atau mengembangkan program penginjilan.
6. Menentukan kebutuhan pelatihan bagi para guru sekolah minggu.
7. Membuat rencana pelatihan yang luas.
8. Memimpin rapat perencanaan sekolah minggu.
9. Memberikan pengarahan dalam menentukan pelaksanaan rencana, kegiatan-kegiatan, kepentingan-kepentingan, dan proyek-proyek.
10. Memimpin para pelayan dalam membuat tujuan.
11. Memimpin pemilihan dan penggunaan materi kurikulum.
12. Mengajukan masalah keuangan dan kebutuhan sekolah minggu kepada gereja.
13. Merawat dan menggunakan jurnal sekolah minggu.
14. Menginformasikan perihal gereja dan denominasi kepada para guru sekolah minggu.
15. Memberikan laporan kemajuan sekolah minggu kepada gereja.
16. Mengevaluasi kerja sekolah minggu.

(t/Ratri)

338/2007: Sekretaris Sekolah Minggu

Oleh: Davida Welni Dana

Pada bagian administrasi sekolah minggu, di bawah pemimpin biasanya pertama-tama terdapat sekretaris. Selain pemimpin, sekretarislah yang diharapkan mengetahui seluk-beluk administrasi sekolah itu. Gereja besar bisa membutuhkan dua orang sekretaris, yang pertama sebagai pencatat hal-hal yang berhubungan dengan pencatatan kegiatan organisasi dan yang kedua berhubungan dengan pencatatan inventaris sekolah minggu. Dalam gereja kecil, kedua tugas itu dapat dikerjakan oleh satu orang sekretaris.

Elmer L. Towns berpendapat bahwa sekretaris memiliki peranan yang sangat penting dalam menyukseskan pelayanan sekolah minggu. Pertumbuhan dapat diukur melalui angka statistik. Dan sekretarislah yang memiliki akses dan juga kemampuan untuk mengombinasikan semua statistik yang diperlukan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan sekolah minggu. Statistik diperoleh dari catatan-catatan yang ada dalam sekolah minggu. Pekerjaan sekretaris adalah mengawasi atau mengerjakan sendiri (menurut besarnya sekolah minggu) semua catatan dalam sekolah minggu dan mengumumkannya.

Kualifikasi Seorang Sekretaris Sekolah Minggu

Dalam memilih seorang sekretaris sekolah minggu, tentu saja harus ada kualifikasi tertentu yang perlu dimiliki, secara sederhana diuraikan seperti di bawah ini.

1. Pengalaman dalam sekolah minggu.
Seorang sekretaris hendaknya seseorang yang telah mengetahui seluk-beluk dalam sekolah minggunya. Jika seorang yang masih baru (kurang dari satu tahun) dipercaya menjadi seorang sekretaris, dikhawatirkan akan ada banyak hal yang tidak dia ketahui dari sekolah minggu tersebut sehingga akan kurang efektif bagi kelancaran tugasnya. Seorang sekretaris yang sudah lebih dari satu tahun melayani di sekolah minggu, diharapkan sudah mengerti seluk-beluk dalam organisasi tersebut sehingga dalam menjalankan tugasnya, tidak perlu terlalu banyak pelatihan dan pengenalan organisasi baginya.
2. Teliti, rapi, dan tekun.
Sekretaris sekolah minggu harus suka bekerja dengan hal-hal yang berhubungan dengan angka, dapat menyimpulkan dengan tepat, juga rapi dalam hal pencatatan. Dia harus bisa membuat sistem pengarsipan yang mudah diakses oleh setiap orang dan tentu saja bagi dia sendiri agar dapat dengan mudah mengumpulkan data-data untuk membuat statistik pertumbuhan sekolah minggu. Dia juga harus orang yang teliti dan akurat, terutama dalam hal statistik sekolah minggu.
3. Bisa bekerja sama dengan semua orang.
Sekretaris tidak hanya berhubungan dengan ketua sekolah minggu atau dengan arsip-arsipnya saja. Dia harus bekerja sama dengan semua pekerja dalam sekolah minggu dalam hal menjalankan pencatatan yang telah diprogramkannya. Sekretaris membuat program pencatatan yang diperlukan dalam sekolah minggu dan guru sekolah minggulah yang bertugas melakukan pencatatan itu dalam kelasnya. Berdasarkan hasil rapat, beberapa pekerja sekolah minggu mendapatkan tugas tertentu. Sang sekretaris yang memegang notulen tentu saja bertugas pula mengingatkan dan berhak menanyakan hasilnya kepada yang bersangkutan. Mengingat sekretaris adalah orang yang harus berhubungan dengan semua yang terlibat dalam pelayanan sekolah minggu, maka seorang sekretaris haruslah orang yang dengan mudah dapat bekerja sama dengan orang lain dan juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Kualifikasi rohani, seperti sudah lahir baru, terbeban dalam pelayanan anak, memiliki kehidupan rohani yang baik, dan lain-lain merupakan kualifikasi mutlak yang harus dimiliki setiap pelayan dalam sekolah minggu.

Tugas-Tugas Sekretaris Sekolah Minggu

Tugas sekretaris bisa ditentukan dari masing-masing sekolah minggu, tergantung macam-macam pelayanan atau kegiatan di dalamnya. Dalam uraian berikut ini, paling tidak bersama-sama kita bisa melihat hal dasar yang menjadi tugas seorang sekretaris sekolah minggu.

1. Di dalam gereja kecil, biasanya hanya ada satu sekretaris. Tugasnya adalah mengarsip data-data murid, membuat program pencatatan dalam kelas, misalnya absensi, membuat catatan rapat, pencatatan jadwal mengajar guru, dan membuat undangan. Bahkan menurut Ralph M. Rigs (1978), di beberapa sekolah minggu kecil, seorang sekretaris bisa juga merangkap sebagai petugas pencatat keuangan sekolah minggu (bendahara).
2. Di sekolah minggu yang lebih besar, biasanya ada divisi khusus sekretariat. Divisi tersebut dikoordinir oleh seorang sekretaris utama. Sekretaris utama bertugas membagi tugas kepada setiap sekretaris yang berada di bawahnya. Seorang sekretaris bertugas khusus untuk membuat catatan setiap rapat dalam sekolah minggu dan juga semua urusan surat-menyurat, yang lain bertugas untuk mencatat data-data murid dan membuat statistik kehadiran murid. Ada juga sekolah minggu yang memiliki sekretaris khusus untuk urusan humas dari sekolah minggu tersebut. Setiap akhir minggu, semua sekretaris dalam divisi sekretariat melaporkan hasil kerjanya kepada sekretaris utama.
3. Setiap minggu atau setiap periode tertentu, sekretaris harus melaporkan statistik kehadiran murid, terdiri dari murid baru, murid yang keluar, atau murid yang tidak aktif. Laporan ini dapat disampaikan langsung kepada ketua atau melalui pertemuan pengurus sekolah minggu. Data tersebut dapat membantu untuk menentukan program sekolah minggu selanjutnya atau tindak lanjut bagi anak-anak yang mulai undur.
4. Sekretaris juga harus menyusun laporan kegiatan sekolah minggu selama satu tahun. Tentu saja ini tidak berarti bahwa sekretaris pulalah yang harus mencari data-data untuk laporan. Tetapi sekretaris berhak meminta laporan dari setiap divisi mengenai hasil kerjanya. Selanjutnya, laporan-laporan tersebut akan disusun oleh sekretaris. Hal ini merupakan tugas yang penting karena laporan tersebut menjadi salah satu alat evaluasi pelayanan sekolah minggu.

Catatan Dalam Sekolah Minggu

Guy P. Leavitt, dalam bukunya "Superintend with Success", menyebutkan, setidaknya tiga macam catatan yang menjadi tanggung jawab sekretaris sekolah minggu.

1. Pendaftaran
Ketika seorang anak menjadi anggota sekolah minggu, ia pun akan terdaftar dalam sekolah minggu itu (biasanya kehadiran sebanyak tiga kali akan membuat anak berubah status, dari "pengunjung" menjadi "anggota" sekolah minggu). Sekretaris harus membuat sistem pencatatan yang baik, yang bisa dijalankan dengan memakai Kartu Pendaftaran. Kartu ini dapat dibuat sendiri atau dibeli dari toko-toko buku Kristen. Informasi mengenai tanggal pendaftaran, nama lengkap murid baru (tertulis dengan benar), alamat yang lengkap dan benar, kelas di mana murid baru itu ditempatkan, keanggotaan gereja (jika ada), dan informasi yang menyangkut anggota keluarganya harus tercatat dalam kartu tersebut.

Kartu pendaftaran, atau sejenisnya, juga menunjukkan perkembangan anggota supaya bisa naik dari satu kelas/departemen ke kelas/ departemen selanjutnya. Data ini harus terus disimpan dalam dokumen sekolah minggu, yang sewaktu-waktu dapat dilihat oleh ketua, pelayan-pelayan sekolah minggu, atau bahkan oleh majelis gereja.

Berdasarkan catatan pendaftaran tersebut, sekretaris bertugas menempatkan murid-murid ke departemen atau kelas yang cocok, juga memandu, mengenalkan, dan membuat mereka merasa nyaman di sekolah minggu.

2. Absensi

Catatan ini menunjukkan kehadiran setiap orang dalam kelas, baik itu murid-murid, maupun guru yang bertugas. Buku absen yang tercetak dapat diperoleh di penerbit buku atau toko-toko buku Kristen. Catatan ini penting sebagai salah satu data untuk membuat statistik kehadiran dalam kelas.

3. Catatan rapat dan korespondensi

Catatan itu harus dibuat sejelas mungkin. Salinan catatan setiap rapat dan korespondensi harus lengkap tersimpan dalam sistem pengarsipan yang rapi. Setiap tindak lanjut dari rapat pun harus dicatat secara tersendiri sehingga bisa dilihat apakah setiap keputusan telah dilaksanakan dengan baik.

Dibalik tugasnya yang berkuat dengan pencatatan, seorang sekretaris sekolah minggu ternyata memiliki peranan yang amat penting dalam pelayanan sekolah minggu. Setiap catatan yang dibuat merupakan aspek-aspek penting yang akan menentukan program, tindak lanjut, dan kebijakan sekolah minggu selanjutnya. Oleh karena itu, seorang sekretaris sekolah minggu harus benar-benar menyadari peran pentingnya dan melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab kepada gereja, terlebih lagi kepada Tuhan.

339/2007: Bendahara Sekolah Minggu

Oleh: Davida Welni Dana

Sebuah organisasi tentunya membutuhkan pengelola keuangan untuk memastikan tertopangnya kegiatan operasional dari aspek pendanaan. Tidak terkecuali sekolah minggu. Diperlukan dana yang cukup untuk menjalankan sejumlah program kegiatan dalam periode tertentu. Seperti halnya organisasi-organisasi umum lainnya, dana yang dimiliki sekolah minggu harus diatur dan dicatat sedemikian rupa agar jelas arus masuk dan keluarnya, termasuk ketepatan penggunaannya. Pencatatan dan pengelolaan dana yang baik menjadi kegiatan yang penting sebagai wujud pertanggungjawaban sekolah minggu terhadap gereja, dan yang terutama kepada Tuhan.

Pengaturan uang atau dana yang dimiliki oleh sekolah minggu pada umumnya dilakukan oleh seorang bendahara. Tugas bendahara sekolah minggu yang secara umum dikenal, yaitu menerima dan mengeluarkan dana-dana yang dimiliki. Ini tugas yang penting. Jika dana yang masuk atau keluar tidak ditangani secara khusus oleh orang tertentu, seperti bendahara, perencanaan program sekolah minggu bisa menjadi sulit, dan tentunya hal ini akan memengaruhi pertumbuhan sekolah minggu. Seminim-minimnya dana yang dimiliki, jika bisa diatur dan dikelola dengan baik, tentulah dapat menopang pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Kualifikasi Bendahara Sekolah Minggu

Bendahara sekolah minggu sebaiknya tidak dipilih tanpa memerhatikan kualifikasi yang penting bagi seseorang yang dipercaya mengatur keuangan. Berikut beberapa kualifikasi penting yang perlu ada dalam diri seorang bendahara sekolah minggu.

1. Telah melayani di sekolah minggu tersebut, setidaknya selama tiga tahun, tergantung waktu yang dibutuhkan untuk mengenal calon bendahara. Seorang bendahara sekolah minggu hendaknya orang yang benar-benar dapat dipercaya. Oleh karena itu, tugas tersebut harus dipegang oleh mereka yang telah dikenal dengan baik dan tentu saja dikenal pula sebagai orang yang jujur dan bertanggung jawab. Untuk itu, tentunya dibutuhkan waktu yang cukup untuk mengenal mereka. Kepercayaan saja belum cukup. Seorang pemimpin harus mengenal betul mereka yang adalah pengelola keuangan sekolah minggu. Karakter, teladan, dan kedewasaan rohani mereka harus benar-benar nyata dalam pelayanan maupun kehidupan pribadinya.
2. Memiliki kemampuan dalam hal pengaturan/administrasi keuangan. Orang yang sudah dikenal dan dapat dipercaya saja belum cukup. Kemampuan mereka dalam hal pengaturan keuangan juga harus diperhatikan. Ada baiknya dipilih orang yang juga sudah berpengalaman sebagai bendahara. Misalnya, dia pernah menjadi bendahara di kelas semasa sekolah atau dalam organisasi di luar sekolah minggu. Bisa juga dipilih pelayan anak yang adalah seorang pelajar/mahasiswa bidang keuangan. Jika saja belum berpengalaman dalam hal perbendaharaan, paling tidak sudah pernah memiliki pengalaman dalam hal pencatatan/administrasi sekolah minggu sehingga pelatihan dalam pengelolaan keuangan tidak memakan waktu yang lebih lama.
3. Tegas dan bertanggung jawab. Tegas di sini berarti seorang bendahara diharapkan memiliki sikap yang bertanggung jawab dan berdisiplin dalam hal pengelolaan keuangan itu. Dia harus seorang yang tidak suka menunda-nunda pekerjaan, khususnya pencatatan masuk-keluar dana. Seorang bendahara juga diharapkan seorang yang disiplin. Disiplin untuk tidak mengeluarkan dana operasional sekolah minggu dengan keputusan sendiri, disiplin untuk melakukan pemeriksaan keuangan setiap bulan dan memberikan laporan, disiplin diri sendiri untuk tidak menggunakan keuangan yang dikelolanya demi kepentingan pribadi, dan sebagainya. Bendahara pun harus tegas untuk tidak mengeluarkan dana jika tidak sesuai dengan anggaran, kecuali sudah dengan persetujuan rapat/pengurus yang lain.

Tanggung Jawab Bendahara Sekolah Minggu

Berikut beberapa tugas dasar seorang bendahara sekolah minggu yang menjadi tanggung jawabnya.

1. Menyiapkan laporan-laporan pembukuan yang baik serta membuat rincian tepat dari segala hal mengenai dana. Ia harus mempunyai tanggung jawab sebagai pengawas dana sekolah minggu. Persembahan khusus untuk usaha-usaha lainnya juga termasuk dalam pengawasannya. Dalam hal pengeluaran dana sekolah minggu, tentu ia harus melakukannya atas instruksi dan kuasa dari pengurus sekolah minggu. Penggunaan uang dengan amat teliti dan laporan berkala yang terperinci mengenai penerimaan dan

pengeluaran, hendaknya dapat menjauhkan dia dari segala kemungkinan kecurigaan (PESTA Online, dalam http://pesta.sabda.org/gsm_pel06).

2. Bendahara harus tetap menjaga keakuratan catatan keuangannya dan membuat laporan yang lengkap mengenai keadaan keuangan dalam setiap rapat sekolah minggu, atau dalam rapat gereja.
3. Seorang bendahara juga harus menjadi seorang pembentuk watak. Maksudnya, seorang bendahara harus juga mendidik anak-anak dengan memberikan pengajaran Alkitab kepada murid-murid mengenai memberi, sekaligus mendidik mereka untuk melakukan kebiasaan yang sesuai dengan Alkitab, yaitu hal persepuluhan dan persembahan. Tentu saja untuk itu harus ada kerja sama juga dengan guru kelas (PESTA Online, dalam http://pesta.sabda.org/gsm_pel06).

Tugas dan tanggung jawab yang disebutkan di atas merupakan hal-hal dasar yang paling tidak harus diemban oleh seorang bendahara. Di masing-masing gereja tentu saja ada deskripsi kerja yang lebih khusus bagi seorang bendahara, tergantung dengan kebutuhan dan keadaan tempat di pelayanan itu sendiri.

Anggaran Dana

Mengenai anggaran dana ini, kita akan melihat pendapat dari Guy P. Leavitt dalam bukunya *Superintend with Success*.

Pengeluaran harus disesuaikan dengan anggaran belanja tahunan yang telah ditetapkan oleh sekolah minggu. Selain bendahara, anggaran ini disiapkan bersama dengan koordinator dan pengurus-pengurus lain yang melakukan pelayanan ini. Di gereja tertentu, anggaran ini kemudian diserahkan kepada Komisi Pendidikan Kristen dan bila memungkinkan, didiskusikan pada saat konferensi pelayan. Anggaran ini mungkin disetujui oleh mereka atau disetujui oleh seluruh jemaat pada saat diadakan pertemuan tahunan. Dana dianggarkan untuk pengeluaran selama satu tahun.

Empat hal yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan anggaran:

1. kebutuhan sekolah minggu (apa saja yang dibutuhkan);
2. laporan pengeluaran tahun sebelumnya;
3. tingkat rata-rata pertumbuhan sekolah minggu dan rencana jumlah proyek yang akan dilaksanakan tahun berikutnya;
4. tingkat inflasi ekonomi nasional.

Sekarang saatnya mencari dana sesuai dengan anggaran yang ditetapkan. Tugas ini memerlukan prosedur minggu ke minggu. Ketua sekolah minggu akan memberikan perhatian lebih untuk melihat apakah pemasukan seimbang dengan pengeluaran. Laporan bendahara pada setiap pertemuan pelayan akan menjadi perhatian utama.

Bendahara bukan sekadar seorang yang mengatur masuk-keluarnya dana sekolah minggu. Lebih dari itu, dia juga terlibat dalam perencanaan perkembangan sekolah minggu ke depan dan juga sebagai seorang pembentuk watak. Oleh karena itu, tidak sekadar pandai mengatur keuangan,

seorang bendahara harus benar-benar seorang yang memiliki pandangan jauh ke depan dan yang terutama hidup rohani yang dapat memancarkan kemuliaan Allah.

339/2007: Persembahan Sekolah Minggu

Ada tiga rencana yang sangat berbeda yang digunakan untuk mengelola dana sekolah minggu.

1. Metode yang paling umum adalah mengedarkan kantong persembahan ke setiap kelas atau departemen setiap Minggu pagi dan kemudian menyerahkannya kepada sekretaris sekolah minggu. Sekretaris akan membuat laporan yang baik tentang jumlah yang terkumpul dan kemudian menyerahkan uang tersebut kepada bendahara. Bendahara bertanggung jawab membayar semua biaya yang diperlukan sekolah minggu.
2. Selama beberapa tahun, semakin banyak pendidik Kristen profesional yang telah mengusulkan adanya satu orang bendahara saja, yang diberi kepercayaan untuk mengelola uang yang diberikan oleh anggota gereja dan yang digunakan untuk segala keperluannya, termasuk untuk keperluan sekolah minggu.
3. Ketiga -- yang merupakan rencana pengelolaan yang paling jarang digunakan -- adalah sekolah minggu membiayai seluruh pengeluaran kegiatan gereja. Salah satu gereja di Texas memunyai anggaran belanja tahunan sebesar USD 50.000, USD 44.000-nya didapatkan dari sekolah minggu.

Jika persembahan di sekolah minggu digunakan untuk mendukung kegiatan sekolah minggu, persembahan itu harus dikelola secara sistematis, di antaranya dengan menggunakan amplop rencana. Masing-masing anak diberi sebuah amplop yang di dalamnya terdapat daftar tujuan untuk apa persembahan itu diberikan. Minta anak-anak memasukkan uang persembahan ke dalam amplop itu dan menandai untuk apa persembahan itu mereka berikan. Bisa untuk penginjilan sekolah minggu, kebutuhan alat mengajar, biaya-biaya administrasi, dan lain-lain. Ini merupakan salah satu cara untuk mengajar anak supaya memberi persembahan "setiap minggu" dan "Allah akan mencukupkan kebutuhan mereka". Pada akhir ibadah kembalikan amplop-amplop itu kepada mereka.

Selain bendahara bisa mengelola keuangan persembahan lebih sistematis, bila amplop rencana sudah diberikan sejak awal kepada anak-anak, selama tiga, enam, atau bahkan 12 bulan, mereka dapat diajarkan untuk memberikan persembahan secara rutin, baik saat mereka menghadiri sekolah minggu ataupun tidak hadir. (t/Ratri)

340/2007: Melatih Anak Untuk Peka

Oleh: Tut Wuri Handayani

Salah satu cara untuk melatih anak peka dan kritis terhadap sekeliling adalah dengan mendorong anak untuk tanggap terhadap apa yang dilihat, yang dibaca, yang didengar, yang dirasakan dan yang dialami, sejak usia semuda mungkin.

Tapi, sayang sekali orang tua (orang dewasa), khususnya di Indonesia, tidak melihat ini sebagai kesempatan emas yang harus dipergunakan dengan baik. Ketika masih kecil anak terlalu dibiarkan bertumbuh sendiri dan tidak dibimbing untuk diajar dengan tujuan dan dengan sengaja (intentional). Saya banyak mendengar orang tua yang beralasan, "ah, anak masih kecil, kasihan, jangan terlalu banyak diajarin logika, nanti anak jadi stres. Nanti kalau udah besar 'kan akan tahu sendiri." Tapi orang tua tidak sadar bahwa ada masa-masa dimana anak lebih mudah diajar dibanding kalau sudah besar, karena mungkin sudah tidak sepeka dan seantusias ketika masih kecil. Selain itu, jika sejak usia muda diajar dasar-dasar logika, maka tahun-tahun berikutnya akan menjadi semakin mahir menggunakannya dan semakin mudah mengembangkannya. Selain itu juga lebih menguntungkan dia karena menolongnya untuk belajar apa pun dengan lebih mudah.

Memang anak bisa stres jika belajar dalam keadaan tertekan. Tapi sebenarnya hal itu tergantung dari pendekatan orang tua dan cara mengajarnya. Jika hubungan orang tua dan anak baik, dan anak mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup, maka diajar sesulit apa pun tidak akan membuat anak stres. Anak stres sering disebabkan karena hubungan anak dan orang tua (keluarga) yang tidak harmonis.

Cara mengajar anak kecil untuk kritis tidak harus dengan teori-teori yang ilmiah. Cukup menggunakan situasi kehidupan sehari-hari yang ada di rumah. Berikut ini salah satu cara yang saya pakai mengajar Jessica, anak saya yang berusia tujuh tahun.

Suatu hari saya dan Jessica pergi ke supermarket membeli 5 macam kerupuk mentah (yang belum digoreng), masing-masing setengah ons banyaknya. Sesampainya di rumah, saya goreng semua krupuk tersebut dan saya biarkan Jessica mengamati apa yang saya lakukan dan membantu bilamana perlu. Sebagaimana layaknya anak, dia sudah tidak sabar lagi mengicipi hasil gorengan bersama ini. Tapi saya tahan keinginannya dan saya katakan kalau dia sabar kita akan membuat permainan dengan kerupuk-kerupuk ini. Wah ... tentu dia dengan rela hati menunggu karena ia lebih suka mendapat permainannya.

Saya katakan pada Jessica bahwa untuk melakukan permainan ini dia harus duduk di meja makan dengan mata yang ditutup dengan sapu tangan yang sudah saya persiapkan sebelumnya. Setelah mata ditutup, saya taruh 5 piring yang berisi masing-masing gorengan krupuk tersebut di hadapannya. Lalu saya minta dia mengambil krupuk di salah satu piring dan meminta dia memakannya dan merasakan rasa krupuk tersebut. Lalu dengan hati-hati saya minta dia menjelaskan ke saya bagaimana rasa krupuk tersebut. Pertama kali melakukannya Jessica agak bingung dan tidak bisa menjelaskan, tapi dengan bimbingan pertanyaan dia mulai menemukan kata-kata yang ia cari. Misalnya, apakah rasanya manis, asin, asam atau pahit; apakah ada rasa atau bau tertentu yang dia kenal. Pada akhir permainan, Jessica sudah mencoba semua macam krupuk dan mengetahui perbedaan rasa masing-masing krupuk dan ia juga membuka matanya untuk melihat bentuk, warna dan nama dari masing-masing krupuk tersebut (udang, ikan, bawang, kentang, dan pedas).

Untuk menambah meriah, saya tutup lagi matanya dan kali ini saya acak krupuk-krupuk itu dan dia harus menebak krupuk apa yang dia makan dan namanya. Bahkan kadang saya sengaja mengecoh dengan memberikan nama krupuk yang berbeda dengan krupuk yang dimakannya,

karena saya ingin dia bisa belajar membedakan dan memprotes jika saya sengaja salah menyebutkan. Apakah saya sedang mengajar anak saya untuk memprotes saya? Tidak. Saya sedang mengajar dia untuk peka dan berpikir kritis serta berani mengatakan mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan informasi yang sudah dia pelajari. Saya ingin dia memiliki rasa percaya diri yang positif untuk mengatakan kebenaran. Bahkan kalau saya salah, saya ingin dia berani mengatakan bahwa saya salah.

Simpel tapi dampaknya bisa luas sekali, bukan?

Anda bisa lakukan latihan lain, misalnya dengan membedakan bau dari bermacam-macam parfum (bunga), fiber dari bermacam-macam kain, suara dari macam-macam alat musik, dll.

URL: http://www.sabdaspace.org/melatih_anak_untuk_peka

340/2007: Setiap Orang Adalah Pencerita

Oleh: Purnawan Kristanto

Anda berdiri di depan kelas. Seluruh mata anak-anak menatap wajah Anda dengan antusias. Mereka berharap sebentar lagi akan mendengar sebuah cerita yang menarik dari Anda. Pada mulanya, mereka memberi perhatian kepada cerita Anda. Namun, ini tidak bisa bertahan lama. Jika mereka mendapatkan sesuatu yang lebih menarik, maka perhatian mereka bisa teralih ke tempat lain. Inilah tantangan terbesar pembawa cerita, yaitu supaya bisa tetap 'menyandera' perhatian khalayak (anak-anak) hingga cerita tersebut berakhir. Tidak itu saja, tugas pembawa cerita yang tidak kalah pentingnya adalah menabur benih nilai-nilai kehidupan yang terselip di balik cerita itu. Nilai-nilai itu disebut sebagai moral cerita. Jika Anda bisa melakukan kedua hal ini, maka Anda layak disebut sebagai pembawa cerita yang menarik dan efektif.

Banyak orang yang ragu-ragu ketika diberi kesempatan untuk menyampaikan cerita. Mereka sebenarnya mempunyai kerinduan untuk menyampaikan kabar baik ini kepada anak-anak, tapi sayangnya sering terkendala oleh ketiadaan percaya diri. Banyak orang yang menganggap bahwa bercerita di hadapan anak-anak itu membutuhkan bakat khusus. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Memang, ada orang-orang tertentu yang secara alami sudah memiliki kemampuan bercerita secara efektif dan menarik. Akan tetapi, kemampuan seperti ini sesungguhnya bisa dipelajari dan dikuasai dengan mempraktikannya berulang-ulang. Sebagian besar tukang kayu pasti mampu membuat meja makan. Namun, ada sekelompok tukang kayu yang mampu membuat meja makan yang tampak unik, menarik, tetapi tetap fungsional. Kemampuan seperti ini tidak didapatkan sejak dari lahir, tetapi diperoleh melalui penguasaan ketrampilan dan "jam kerja" yang tinggi. Hal yang sama berlaku juga pada seorang pembawa cerita. Anda bisa menguasai kemampuan bercerita yang menarik dan efektif.

Kemampuan seperti ini tidak sulit untuk dipelajari karena sesungguhnya kita sudah terbiasa bercerita dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari kita bercakap-cakap dengan orang lain. Kegiatan bercerita tidak jauh berbeda dengan percakapan sehari-hari. Jadi, jika Anda terbiasa bercakap-cakap atau mengobrol dengan orang lain, maka sebenarnya Anda bisa menjadi seorang pembawa cerita.

Langkah paling awal untuk menguasai kemampuan ini adalah lebih dulu memahami proses komunikasi. Di dalam ilmu komunikasi, kegiatan bercerita termasuk di dalam jenis komunikasi lisan. Pada saat kita menyampaikan cerita, sesungguhnya kita melakukan proses komunikasi. Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communicatio" yang berarti "berbagi atau menjadi milik bersama." Ketika kita menyampaikan cerita, kita menyampaikan sesuatu atau membagikan sesuatu kepada anak-anak. Dengan kata lain, kita sedang berkomunikasi dengan anak-anak.

Setiap hari kita melakukan komunikasi. Bahkan sebagian besar kegiatan dalam kehidupan kita adalah untuk berkomunikasi. Apa pun yang Anda sampaikan--entah itu cerita lucu, kisah sedih, atau paparan teori Fisika yang rumit,--yang paling terutama pesan Anda itu harus bisa dimengerti oleh orang lain. Kalau pesan itu tidak bisa dimengerti maka kegiatan itu tidak bisa disebut sebagai komunikasi. Secara sederhana, komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan mengirimkan pesan yang dapat dipahami kepada orang lain.

URL: http://www.sabdaspaces.org/setiap_orang_adalah_pencerita

340/2007: Mata-Mata

Oleh: Love

"Mari kita berdoa!" rekanku mengucapkan kata itu dengan lantang di depan murid-muridku yang sudah siap sedia mengikuti ibadah di kelas sekolah minggunya yang mungil.

Aku sudah siap-siap menutup mata pula saat aku terpancing dengan gerakan cepat seorang bocah kecil yang langsung menutup seluruh wajahnya dengan tangan mungilnya. Jari-jarinya tidak rapat dan kulihat bola matanya bergulir ke sana kemari dari sela-sela jemarinya. Aku berdiri agak jauh dari mereka dan leluasa mengawasi mereka. Ada lagi yang terang-terangan mendongakkan kepalanya ke atas, dengan mata terbuka, seolah-olah di langit-langit kelas yang hanya tergantung satu alat penerang itu ada banyak benda yang menarik. Wah lebih parah lagi, ada anak yang saling berpandangan dari balik jemarinya dan saling menuding, seolah berkata, "Ayo, kamu gak berdoa ya ...!"

Melihat polah mereka di luar ajaranku mengenai sikap doa yang benar aku bersiap-siap menghampiri mereka. Aku ingin melakukan kebiasaanku dan rekan-rekanku yang lain saat melihat anak-anak itu bersikap tidak benar dalam berdoa. Ya, aku ingin mencolek mereka, dan berbisik untuk meminta mereka berdoa dengan benar. Atau mungkin bisa saja aku memelototi mereka yang tidak berdoa itu.

Saat akan melangkah, ada suara kecil, "Hei, ngapain kamu? Kamu mau mengatakan pada anak-anak itu bahwa kamu juga tidak berdoa dengan sikap yang benar? Kamu mau jadi hakim bagi mereka untuk kesalahan yang juga kamu lakukan?"

Aku tidak jadi melangkah. Iya ... ya ... aku kok malah jadi mata-mata ya Seharusnya aku bisa mengajarkan lebih baik lagi dengan memberikan contoh sikap doa yang benar dalam setiap acara doa di kelasku. Bukan hanya dengan kata-kata dan perintah kepada mereka. Aku sendiri harus memberi contoh buat mereka. Jangankan jadi contoh, lihat aja aku sekarang sedang tidak berdoa,

tapi malah terang-terangan membuka mata, tidak ada tundukan kepala, dan tangan ku tidak aku lipat. Padahal sekarang ini lagi acara doa.

"Amin!" rekanku mengakhiri doanya dan melanjutkan acara.

Aku masih memikirkan diriku yang tadi hampir jadi hakim. Satu imajinasi lucu muncul di kepalaku. Seandainya tadi aku memutuskan untuk mencolek atau menegur mereka dan menyuruh mereka berdoa dengan benar, bisa saja mereka berbisik kepadaku dan berkata, "Aku kan bantuin Kakak liatin temen-temen yang gak berdoa." Andaikan itu bukan imajinasi, tapi kenyataan, wuaahhh ... mungkin aku mau minta cuti dulu jadi guru sekolah minggu.

Sepertinya ini saat dimana aku harus putuskan berhenti jadi mata-mata acara doa nih. Aku tidak mau berdiri jauh-jauh lagi dari mereka, tetapi berdiri dekat mereka. Aku mau saat mata kecil mereka mengembara sendiri saat acara doa sedang berlangsung, dia bisa melihat guru-gurunya melakukan sikap doa yang benar. Aku mau dengan contoh nyata, pengajaran yang kami berikan lewat bibir kami tidak sia-sia dan mereka dapat semakin mengerti apa yang kami ajarkan.

Anak-anak menangkap hanya 30% dari apa yang mereka dengar dan 70% dari apa yang mereka lihat. Jadi kalau hari ini di kelas masih ada anak yang suka curi-curi pandang waktu berdoa, mungkin itu berarti masih ada guru yang berprofesi ganda sebagai mata-mata saat acara doa.

Jadi, siapa yang menyusul saya untuk pensiun jadi mata-mata?

Solo, 7 Agustus 2006

URL: http://www.sabdaspacespace.org/mata_mata

340/2007: Menyentuh Masa Depan

Oleh: clara_anita

Touch the future. I teach.

Begitu cukilan dari Christa McAuliffe seorang astronot dan pendidik asal negeri paman Sam.

Hari ini, penggalan ini sangat menginspirasi saya untuk lebih menghargai profesi saya saat ini sebagai seorang pengajar kalau belum boleh disebut pendidik.

Kalau buat sebagian besar profesi lain masa depan itu masih sangat kabur untuk dapat dilihat, tapi sungguh tidaklah sulit bagi profesi saya.

Setiap hari saya bergelut dengan makhluk-makhluk termanis di muka bumi yang disebut anak-anak. Lewat merekalah saya benar-benar merasa menyentuh masa depan. Bagaimana tidak? Mereka adalah generasi-generasi yang akan menggantikan kita. Mereka bukan sekadar anak-anak, tetapi dokter, ilmuwan, politisi, pemuka agama, aristek ... (dst) masa depan. Mereka mungkin dapat membawa dunia ke arah yang lebih baik ataupun sebaliknya

Sebagai guru, saya berpandangan bahwa mendidik mereka (dalam artian tidak sekadar mentransfer aspek kognitif tetapi juga aspek-aspek moral dan afektif) sama dengan membentuk masa depan. Dari kelas-kelas di sekolah dasar yang bagi sebagian orang bukanlah suatu profesi yang bergengsi, kita guru-guru SD, membentuk peradaban. Sadar atau tidak, dari sudut-sudut sekolah dasar yang mungkin terlupakan kita sebenarnya telah mengubah masa depan dunia.

Maka bahagialah saya karena boleh turut berkarya mengubah dunia lewat malaikat-malaikat kecil saya yang pastinya akan menggantikan generasi kita kelak.

Singkatnya, bagi seorang guru sekolah dasar masa depan bukanlah suatu yang maya dan jauh dari jangkauan. Setiap hari kami menyentuhnya ... dan bukan hanya menyentuh, kami membentuk masa depan itu.

URL: http://www.sabdaspaces.org/menyentuh_masa_depan

341/2007: Guru Sekolah Minggu

Guru sekolah minggu merupakan faktor penting dalam pendidikan Kristen yang efektif. Barangkali dari semua orang dalam gereja, ia mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menyalurkan kehidupan Kristus dan kehidupannya sendiri kepada orang-orang. Umumnya, ia mempunyai hubungan yang terdekat dengan murid dalam pengalaman gerejawi murid. Tidak usah heran jika murid mencontoh ia. Bagaimanakah seorang guru dapat menjadi teladan yang layak? Ia harus berusaha menjawab pertanyaan ini dengan teras terang dan dengan tulus.

Kedudukan Seorang Guru

Pertama-tama, seorang guru harus menginsafi kedudukannya yang tinggi. Hak mengajar di sekolah minggu itu penting karena merupakan satu pelayanan yang suci. Ketika seorang guru menyadari hal tersebut, ia memperkuat sikapnya sebagai guru dan akan mendapat penghormatan dan tanggapan yang lebih besar dari kelasnya.

Seorang guru menunjukkan jalan menuju iman Kristen. Syarat mutlak yang pertama bagi seorang guru adalah pengalaman kelahiran baru yang kemudian diikuti oleh kehidupan yang suci. Persekutuannya dengan Allah membuktikan besarnya berkat dalam hal menjadi seorang Kristen. Para guru sekolah minggu mempunyai lebih banyak kesempatan daripada kebanyakan orang untuk memenangkan jiwa-jiwa yang kekal kepada Kristus karena Injil yang mereka ajarkan itu adalah pusat iman Kristen.

Seorang guru memengaruhi pertumbuhan Kristen. Pendidikan Kristen diterangkan sebagai "hal membimbing pelajar melalui pengalaman-pengalaman kebenaran ke dalam kehidupan pelayanan yang memuliakan Allah". Dikatakan bahwa pendidikan Kristen mempunyai hubungan dengan hal membangunkan, menanamkan, menolong, mengilhami, membetulkan, dan membimbing. Sebagai seorang anggota gereja yang berserah, seorang pelajar Alkitab yang teliti, seorang

pelayan Kristen yang setia, guru memiliki kesempatan untuk memimpin murid-muridnya dalam hal menjadi orang Kristen yang dewasa, yang menyatakan Kristus kepada dunia ini.

Siap Mengajar

Tampaknya guru-guru yang berhasil adalah mereka yang memiliki kecakapan untuk mengajar. Namun, pengajaran yang berhasil terbit dari mendisiplin diri dalam hal belajar dan persiapan pribadi. Persiapan dasar bagi seorang guru sekurang-kurangnya harus meliputi hal-hal berikut.

1. Pengetahuan Alkitab

Karena Alkitab merupakan buku pegangan yang terpenting dalam sekolah minggu, guru harus paham mengenai isinya. Ia harus mengusahakan dirinya untuk mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh dan sistematis. Misalnya, untuk mengerti pelayanan Yesus, bukan saja pokok-pokok utama dari pengajaran-Nya yang harus diketahui, tetapi juga keadaan sosial, politik, ekonomi, dan rohani yang menjadi latar belakang seluruh pelayanan Yesus di bumi. Bagaimanakah hal-hal ini memengaruhi tindak-tanduk-Nya? Atau bagaimanakah kehidupan pada zaman Yesaya, Yeremia, atau Yehezkiel? Pada saat apa dalam sejarah bangsa Yahudi, mereka bernubuat? Penelaahan Alkitab sedemikian itu tidak dilakukan sebagai ibadah pribadi, itu merupakan satu usaha sistematis untuk memahami arti Alkitab dan menguasai isinya. Ketika seseorang melakukan hal ini, pengajarannya menjadi makin berkuasa dan Alkitab menjadi lebih nyata dalam pikiran murid-murid.

2. Teologi

Kadang-kadang orang memikirkan teologi sebagai satu pelajaran yang rumit. Pelajaran ini tampak kepada mereka sebagai satu campuran teori dan pikiran-pikiran yang abstrak dan kabur. Sebenarnya, setiap orang memiliki teologi, yakni sesuatu yang dipercayainya mengenai kebenaran Kristen. Kepercayaan itu mungkin tidak tersusun dan ia mungkin tidak dapat menyatakannya dengan jelas; walaupun demikian, ia yakin bahwa semua yang dipercayainya itu benar. Dalam hal mengajar, bilamanapun seorang guru berbicara tentang Allah, tentang Yesus, Alkitab, kasih, dan iman, ia sedang mengajarkan teologi. Betapa pentingnya kesesuaian pengajarannya itu dengan pengajaran-pengajaran Alkitab dan apa yang dipercayai gerejanya.

3. Sifat-Sifat Kelompok Usia

Pengajaran itu efektif bila dilakukan dengan mengingat minat, keperluan, dan sifat-sifat murid. Dalam hal mengajar di sekolah minggu, banyak anggota kelas tertinggal sementara guru maju dalam suatu perjalanan rohani karena guru tidak memulainya pada tingkat pengertian si murid. Para guru yang mengajar anak-anak harus mempertimbangkan tingkat perkembangan murid-muridnya agar tidak mengajarkan konsep-konsep agama yang tidak mungkin dipahaminya. Para guru orang dewasa harus memastikan bahwa mereka memberi pengajaran yang cukup dalam yang perlu bagi pendewasaan kelas itu.

4. Teknik Mengajar

Penggunaan teknik-teknik dengan bijaksana akan menjadikan pengetahuan Alkitab lebih berarti dan tetap. Hukum dasar dalam hal belajar adalah bahwa pengajaran itu lebih berhasil bila para murid melibatkan diri dan saling memengaruhi. Jadi, seorang guru harus mengetahui teknik-teknik manakah yang akan menerbitkan tanggapan terbaik atas

suatu kebenaran pelajaran yang diberikan. Ia juga harus mengetahui batas-batas dari bermacam-macam teknik itu, cara untuk menyesuaikan dengan kesanggupan kelompok usia itu, dan bagaimana waktu serta ruangan yang tersedia memengaruhi pemilihan suatu metode mengajar. Misalnya, seorang guru tidak menceritakan sebuah cerita dalam cara yang sama dalam kelas kanak-kanak dan kelas tunas remaja; ia juga tidak akan memisah-misahkan kelas itu dalam beberapa kelompok diskusi jika hanya ada lima atau enam murid yang hadir dalam kelas itu.

Hal Menyiapkan Dan Menyampaikan Pelajaran

Persiapan seorang guru berpusat pada dua hal -- yang pertama adalah Alkitab, dan yang kedua adalah murid serta kebutuhannya.

1. Isi pelajaran berpusat pada Alkitab
Yang menjadi perhatian guru dalam hal ini adalah "Apa yang dikatakan Alkitab?" Ia harus mengetahui tokoh-tokoh Alkitab, apa yang mereka lakukan, dan di mana serta kapan mereka melakukannya. Biarpun cerita atau kebenaran asasi itu sudah lazim bagi guru, ia harus selalu bertanya kepada dirinya: "Terdapat pelajaran apakah bagi saya pribadi di sini?" sambil mengizinkan Roh Kudus menyatakan penerapan yang baru baginya. Lalu ia akan mempelajari pelajaran itu dari segi pandangan murid, lagi pula menyadari bahwa pandangan seorang anak kelas satu SD akan jauh berbeda dari seorang remaja.
2. Penerapannya berpusat pada murid
Bila guru hanya memerhatikan apa yang dikatakan Alkitab, pelajaran akan menjadi terlalu teoritis dan tidak berhubungan dengan soal-soal kehidupan yang sedang dihadapi oleh anggota-anggota kelas. Jadi, guru harus memikirkan apa yang diperlukan murid-muridnya dan menyusun suatu tujuan pelajaran yang akan memimpin ia untuk memberi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan pengertian mereka. Dalam hal menyusun tujuan-tujuan pelajaran, perlu diingat bahwa tujuan pelajaran harus cukup singkat supaya dapat diingat, cukup jelas supaya dapat dicatat, cukup terbatas supaya dapat dicapai, dan cukup bersifat pribadi supaya dapat mengubah hidup. Setelah mempelajari bahan-bahannya dan menentukan metodenya, guru perlu membuat suatu rencana pelajaran. Rencana pelajaran itu makin menolong ia mengatur bahannya dan menyajikan pelajarannya dengan lebih efektif.

Seluruh persiapan pelajaran memuncak dalam penyajian pelajaran. Pada saat inilah para murid dipimpin dan digerakkan. Meskipun guru telah merencanakan dengan teliti dan merasakan sebelumnya apa yang akan menjadi tanggapan kelasnya, ia tahu bahwa ia harus menyisihkan apa pun yang perlu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tak disangka-sangka, untuk mengubah satu kehidupan meskipun ia tidak menyampaikan seluruh pelajarannya! Teknik mengajar yang bermacam-macam itu memungkinkan seorang guru menyesuaikan pengajarannya dengan keadaan kelasnya.

Guru Sebagai Anggota Tim

Sebagai seorang guru sekolah minggu, ia menjadi seorang pemimpin di gereja. Sebagai pemimpin, ia bertanggung jawab memelihara hubungan-hubungan yang berikut.

1. Gembala sidang dan gereja
Dengan pelajaran dan teladannya, guru harus memengaruhi murid-murid untuk menaruh kepercayaan di dalam gembala sidang dan majelis gereja. Ia harus menjadi seorang yang tetap menghadiri kebaktian.
2. Kepada pemimpin dan staf sekolah minggu
Ia harus selalu menyadari bahwa ia adalah anggota sebuah tim. Jika ia cenderung untuk memikirkan kelasnya sebagai semacam "gereja" kecil miliknya sendiri, tanpa disadarinya, ia menabur benih-benih suatu keadaan yang tidak sehat. Usaha kerja sama merupakan jalan untuk membangun sebuah sekolah minggu dan dengan demikian, membangun kerajaan Allah. Guru harus berunding dengan pemimpinnya mengenai persoalan-persoalannya. Ia harus memberikan bantuan sepenuhnya untuk proyek-proyek sekolah minggu dan dengan tetap menghadiri rapat-rapat pekerja serta pertemuan-pertemuan sekolah minggu lainnya. Ia harus mengindahkan guru-guru lain serta usaha mereka. Para guru hendaknya bekerja bahu-membahu untuk melaksanakan sebaik-baiknya tugas mereka di bidang pendidikan Kristen bagi murid-murid yang ada di bawah didikan mereka.
3. Kepada murid-muridnya
Sokrates, salah seorang guru besar di dunia, tak pernah mengizinkan dirinya disebut sebagai guru. Ia menganggap para pelajar mudanya sebagai rekan, bukan pelajar atau murid. Bagi Sokrates hal mengajar berarti membangkitkan pikiran, menggiatkan pikiran-pikiran yang tumpul. Tujuan seorang guru adalah menggerakkan murid-muridnya ke suatu pengalaman sejati mengenai pertobatan dan menyediakan pimpinan dan asuhan untuk perkembangan selanjutnya menuju ke persekutuan dengan Kristus yang bermakna dan dewasa. Hal ini mencakup doa, kunjungan, bimbingan, perhatian yang aktif dalam kesejahteraan pribadi dan rohani setiap murid.

Telah dikatakan bahwa pendidikan umum berusaha menyampaikan pengetahuan kepada manusia; pendidikan Kristen berusaha membentuk manusia. Pernyataan itu sangat menekankan pentingnya guru sekolah minggu.

341/2007: Visi Seorang Guru Sekolah Minggu

Pagi itu, seorang guru sedang menjemput dua anak sekolah minggu dengan sepeda motor tuanya. Ia begitu rajin melakukan tugas, baik menjemput maupun mengantarkan mereka pulang ke rumah masing-masing sesuai sekolah minggu. Pada suatu hari, ia ditanya mengapa ia begitu setia melakukan hal itu? Jawabnya, "Suatu saat aku ingin kedua anak ini bukan saja menjadi orang yang percaya kepada Kristus (menerima keselamatan di dalam Kristus). Aku ingin mereka menjadi murid Kristus yang setia dan dapat menjadi terang dunia melalui seluruh sikap hidupnya yang baik, yang menjadi kesaksian bagi banyak orang di sekitarnya."

Guru yang saya ceritakan di atas, entah sadar atau tidak, memiliki visi Bapa bagi kedua muridnya. Ia adalah guru yang memiliki visi ke depan.

Visi adalah penglihatan (vision) yang diterima seseorang untuk sebuah tujuan yang diharapkan terwujud di masa mendatang. Misalnya, visi bangsa Indonesia adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Visi adalah tujuan yang diharapkan terwujud. Karena itu, setiap guru sekolah minggu diharapkan memiliki visi.

Guru sekolah minggu yang tidak memiliki visi akan menjadi seperti pemain olahraga tanpa target (pemain sepak bola tanpa gol). Sebaliknya, guru yang memiliki visi akan dengan penuh semangat dan setia melakukan pelayanannya, seperti guru di atas.

Ada dua macam visi yang perlu kita pahami: visi global Bapa dan visi pribadi setiap guru.

Visi Global Bapa

Bapa, sebagai perencana keselamatan dan pemelihara seluruh kehidupan, sudah memiliki visi global, yaitu:

1. mewujudkan Kerajaan Allah di muka bumi ini sehingga semua makhluk akan merasakan shalom (damai sejahtera Allah) di bumi ini;
2. [Matius 28:19-20](#): "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptiskanlah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Visi global Bapa yang sering disebut sebagai Amanat Agung Yesus bagi para murid ini sekaligus menjadi visi wajib, visi pokok, atau visi utama kita (para guru sekolah minggu).

Visi di atas membuat kita harus berjuang bersama Kristus yang menyertai kita. Berjuang untuk membuat semua bangsa (sebanyak mungkin orang) mau menerima Kristus dan menjadi murid-Nya! Jadi, anak-anak sekolah minggu bukan saja diharapkan menjadi anak yang percaya kepada Kristus. Lebih dari itu, mereka harus dididik menjadi murid Kristus. Murid yang belajar taat dan melakukan apa yang diperintahkan sang Guru, yaitu Yesus sendiri.

"Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu." Guru bukan hanya bertugas membuat anak-anak memahami apa yang Yesus ajarkan, apa yang Yesus kehendaki, apa yang diberitakan oleh Alkitab, melainkan lebih dari itu. Guru diharapkan membuat anak-anak menjadi pelaku firman.

Ajar anak-anak itu melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Yesus kepada kita, yaitu mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati dan mengasihi sesama seperti diri kita sendiri ([Mat 22:34-40](#)).

Membuat para murid menjadi pelaku-pelaku firman yang melakukan perintah Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan visi wajib setiap guru sekolah minggu. Untuk itu, guru tidak cukup hanya pandai bercerita, meminta para anak belajar menghafalkan ayat, atau rajin ke sekolah minggu. Guru harus mengajar para murid untuk menjadi pelaku firman. Itu berarti setiap guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Setiap guru sekolah minggu harus menjadi

kitab terbuka bagi semua muridnya sehingga mereka tahu bagaimana harus menjadi pelaku firman karena ada contoh nyata dalam hidup mereka.

Beraniakah para guru memperjuangkan visi global Bapa ini? Mudahkah? Tidak mudah, bahkan sangat sulit! Membawa seorang anak ke sekolah minggu saja tidak mudah, apalagi memuridkan anak itu menjadi pelaku-pelaku firman. Visi ini sungguh tidak mudah. Karena itulah, Kristus menyatakan: "Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman." Penyertaan Yesus inilah yang menjadi kekuatan bagi kita yang lemah untuk mewujudkan visi global Bapa.

Sebuah visi biasanya adalah sebuah tujuan yang ideal, yang "hampir mustahil" untuk terwujud dengan sempurna. Namun, visi menjadi arah perjuangan kita. Walaupun menjadikan semua anak pelaku firman yang baik itu sulit, namun itulah visi kita. Visi global Bapa menjadi arah utama bagi pelayanan setiap guru sekolah minggu.

Visi Pribadi Seorang Guru Sekolah Minggu

Di samping visi global Bapa yang merupakan visi utama seorang guru sekolah minggu, kita sebagai pribadi tentu saja boleh memiliki visi pribadi, sejauh tidak bertentangan dengan visi global Bapa. Jadi, visi pribadi harus mendukung visi global Bapa. Contohnya seperti berikut ini.

Seorang guru bersemangat melayani kelasnya karena terdiri dari anak-anak "kampung" dengan tingkat ekonomi rendah dan dari kalangan orang tua yang belum mengenal Kristus. Walaupun hanya mengajar empat orang murid setiap Minggu, ia melakukannya dengan setia. Sebab ia berharap empat murid itu menjadi cikal bakal kekristenan di daerah itu. Puji Tuhan, dua keluarga dari murid itu menjadi orang percaya karena pekabaran Injil anaknya sendiri. Dan sepuluh tahun kemudian, beberapa keluarga di daerah itu menjadi percaya dan ada cukup banyak anak menjadi murid sekolah minggu. Bagaimana dengan ekonomi masyarakat? Kelompok kecil orang percaya ini menjadi kesaksian yang indah. Mereka berhasil memiliki tingkat kehidupan yang lebih baik. Anak-anak sekolah minggu yang telah mendapat beasiswa berhasil memperoleh pekerjaan yang baik. Dengan demikian, visi guru itu berhasil, meski baru sebagian karena ada begitu banyak anak di daerah terbelakang yang kondisinya seperti itu. Adakah guru lain yang memiliki visi yang sama?

Visi pribadi setiap guru mungkin berbeda. Hal itu dapat terjadi karena perbedaan latar belakang dan situasi, serta kondisi pelayanan yang berbeda. Visi pribadi biasanya lebih bersifat jangka pendek dan terbatas.

342/2007: Mengenalkan Allah Kepada Anak-Anak

Banyak orang tua yang mengerahkan seluruh energi anak-anaknya untuk mengikuti kelas/kursus musik dan komputer, tetapi mereka mengabaikan ajaran keagamaan/iman.

"Allah mengasihi kita semua, apa pun warna kulit kita," kata seorang ibu di kota New York.

Anak-anak mungkin menanyakan banyak pertanyaan tentang Allah. "Apa warna rambut Allah?" "Bila Allah ada di sini bersama kita, mana Dia?"

Orang tua dan anak-anak mereka mengenal Allah, menikmati doa, dan ketentuan/standar benar dan salah. Tetapi bagaimana kita bisa menolong anak-anak ini memahami konsep tentang Tuhan bila konsep itu didasarkan pada kepercayaan – dan bukan pada bukti ilmiah?

Bahkan bila orang tua bisa dengan mudahnya berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang sekolah atau topik-topik lain, orang tua bisa saja tidak bisa berbuat apa-apa bila mendiskusikan sesuatu yang seabstrak Tuhan. Meskipun demikian, berdiskusi tentang Tuhan bisa menjadi cara yang terbaik untuk memenuhi beberapa kebutuhan terbesar dari anak.

"Adalah penting untuk mengenalkan Tuhan sebagai cara untuk menjelaskan hal-hal yang ada di dunia ini" -- keindahan alam, kelahiran seorang bayi, kematian seorang teman. Dengan penjelasan yang demikian, timbullah suatu kerinduan yang sangat dalam pada jiwa anak. Kekaguman dan misteri.

Mengenalkan Allah juga bisa membantu membuat anak merasa aman. "Karena Allah selalu ada dan tidak pernah berubah, Ia bisa memberi anak-anak suatu "jangkar", suatu arah moral, di dunia di mana segala sesuatunya selalu berubah."

Bagi beberapa anak, yang menjadi masalah adalah bahwa orang tua mereka mengerahkan seluruh energi mereka untuk segala hal, mulai dari kelas musik hingga kursus komputer, tetapi mengabaikan pelajaran iman. Orang tua yang seperti ini lupa bahwa apa yang mereka katakan dan yang mereka lakukan -- atau yang tidak mereka katakan dan lakukan -- memberi dampak yang terus-menerus pada anak-anak mereka.

Cara terbaik untuk membangun kehidupan rohani adalah dengan mengenalkan Allah secara terbuka dan menyenangkan. Beberapa ahli setuju bahwa aturan umumnya adalah membiarkan anak-anak memimpin percakapan, kemudian ikuti dengan pertanyaan, pandangan, dan ide-ide Anda sendiri.

Ada seorang anak yang bertanya mengapa ia tidak bisa melihat Allah. Lalu ibunya mengatakan, "Karena Allah itu seperti angin. Kita tidak bisa melihat-Nya, tetapi kita bisa merasakannya. Allah ada dalam hati kita bila kita saling mengasihi."

Dengan mengetahui terlebih dahulu apa yang Anda harapkan dari anak-anak saat mereka membangun suatu pemahaman tentang Tuhan, mungkin akan membantu Anda membangun rasa percaya diri untuk mengenalkan Tuhan kepada mereka. Berikut tahap-tahap pertumbuhan rohani seorang anak dan beberapa tips bagaimana mengenalkan Allah kepada mereka.

1. Anak usia 1 -- 3 tahun.

Meskipun anak-anak batita jelas masih terlalu muda untuk menangkap konsep spiritual yang abstrak, mereka tidak terlalu muda untuk meminta persiapan untuk mengenal Tuhan di masa yang akan datang. "Yang penting adalah mulai menambah kosa kata," kata Pendeta David

Wolpe, penulis buku "Teaching Your Children About God". Mengajarkan kata-kata seperti "Alkitab", "Taurat", "Allah", "Yesus", "Kudus", dan "Suci" tergantung pada iman Anda. "Jika Anda tidak bisa membuat anak-anak merasa nyaman dengan kata-kata ini, Anda tidak memiliki dasar untuk membangun konsep yang lebih besar di masa yang akan datang."

Anda juga harus meletakkan dasar untuk kasih dan pemeliharaan Allah, yang menurut Anne Weatherholt merupakan hal yang terpenting untuk menyampaikan konsep tentang Allah kepada anak-anak seusia ini. Saat kedua anak laki-lakinya berusia batita, Weatherholt menunjukkan kepada mereka jendela kaca berwarna di gerejanya dan menunjuk gambar Yesus yang memegang seekor domba. "Allah mengasihimu sama seperti Ia mengasihi domba itu," katanya kepada anak-anaknya. Pada tingkat sederhana ini, ia berharap jendela itu menjadi gambar yang bagi anak-anaknya mampu menunjukkan kedekatan dan perhatian Allah kepada mereka.

2. Anak usia 3 -- 5 tahun.

Dimulai dari anak-anak usia prasekolah (dan dilanjutkan sampai anak-anak Anda bertumbuh), Kushner mengatakan bahwa pertanyaan salah yang ditanyakan adalah: "Bagaimana saya meyakinkan anak-anak saya supaya mereka mau percaya kepada Allah?" Pertanyaan yang tepat adalah: "Bagaimana saya bisa menunjukkan kepada mereka bahwa Allah ada dalam hidup mereka?" Anda bisa melakukan ini dengan mengenalkan Allah saat anak-anak berada dalam kondisi yang terdekat dengan konsep ini, saat mereka tiba-tiba merasakan sukacita, saat mereka kagum, atau saat mereka mengkhawatirkan sesuatu.

Segera setelah kakeknya meninggal, seorang anak yang berusia lima tahun mendatangi Weatherholt saat mengikuti sekolah minggu dan bertanya pada kakeknya, "Apakah ia sekarang sedang mengendarai mobil menuju ke surga? Apakah ia juga merawat Fluffy (anjing dari kakeknya itu juga meninggal setahun sebelumnya)?" Menyadari bahwa anak-anak pada umumnya perlu diyakinkan, Weatherholt bertanya, "Menurutmu bagaimana?" Anak-anak memunyai gambaran bahwa Allah telah memberi sebuah mobil untuk kakeknya, yang sedang membawa kakeknya berjalan-jalan di awan-awan dengan Fluffy. Weatherholt menyetujui hal itu.

Anak-anak usia 3 – 5 tahun menggambarkan Allah sebagai seseorang yang memberi mobil, yang memunyai binatang peliharaan, yang bisa bermain piano, dan melihat semuanya -- seseorang antara orang tua yang ada di surga dan Sinterklas. Persepsi seperti ini membawa pada pertanyaan: Apakah Allah tidur? Ke mana Dia pergi berlibur? Kendaraan apa yang ditumpangi oleh Allah? Menjawab pertanyaan seperti itu akan mendorong rasa keingintahuan dan imajinasi anak usia prasekolah -- berikan jawaban yang jujur, misalnya "entahlah", lalu berikan pertanyaan balik untuk mendorong percakapan berikutnya.

Pada saat yang sama, saat anak-anak ini membayangkan Allah sedang mengendarai sepeda, mereka menerima apa yang Anda katakan tentang Allah secara apa adanya. Jika Anda katakan Allah akan marah kepada mereka bila mereka nakal, mereka pun membayangkan orang tua yang sedang marah dan siap menghukum mereka karena melakukan pelanggaran. "Anak-anak yang masih kecil tidak bisa berpikir kritis atau mengevaluasi pesan yang Anda sampaikan!" Pada saat berbicara tentang Allah dengan anak-anak usia prasekolah, Anda menjadi seorang ahli. Jadi berhati-hatilah, jangan mengatakan hal-hal yang nantinya membuat Anda menyesal.

3. Untuk anak usia 6 – 10 tahun.

Anak-anak usia awal sekolah ini mulai berpikir secara logis tentang Tuhan, ide-ide untuk mengujinya adalah dengan menanyakan hal-hal berikut. Apakah Allah yang membuat kematian? Apakah Allah tahu apa saja yang aku kerjakan? Orang tua harus berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, "membantu anak untuk percaya dan berpaling kepada Tuhan adalah hal yang penting".

Itulah tujuan Jane Anne Ferguson, pendiri sekolah gereja dan direktur Church of Christ di Yale University, saat ia mencoba membantu Colin, anaknya yang berusia enam tahun, yang saat itu cemas karena ia akan mulai masuk sekolah untuk pertama kalinya. Setelah hari ketiga, Ferguson mendapatinya di halaman sekolah dan kemudian berjalan pulang dengannya. Anak itu berkata, "Aku kesepian dan takut."

"Allah ada di sana, bersamamu di sekolah," katanya. "Apakah ibu sudah bilang pada Tuhan?" tanya Colin. Malam itu Colin mengatakan hal ini kepada ayahnya dan ayahnya menyarankan supaya Colin menyerahkan ketakutannya kepada Allah, "membuangnya di tempat sampah Allah".

Bagi Colin, dua percakapan itu adalah suatu titik balik: tampaknya ia memahami bahwa untuk menghadapi rasa takutnya, ia hanya perlu mengenal Tuhan. Keesokan harinya, ia bilang kepada ibunya bahwa ia akan menuruti nasihat ayahnya saat di sekolah. "Saya menyerahkan rasa takut kepada Tuhan untuk dibuang-Nya."

Cara lain untuk mengajar anak-anak kecil tentang hubungan pribadi mereka dengan Tuhan adalah dengan membacakan kisah-kisah Alkitab pada mereka. Anak-anak dapat menerapkan prinsip-prinsip dari kisah-kisah itu dalam kehidupan mereka, terutama jika Anda mengajak mereka berdialog dan bertanya kepada mereka.

"Pilih kisah-kisah Alkitab yang menyiratkan bahwa Tuhan ada bersama kita di sepanjang kehidupan kita," saran Ferguson. "Anda ingin mengatakan kepada anak-anak bahwa Tuhan selalu hadir saat kita mencari atau dalam kesusahan." Kisah Yunus dan ikan besar, misalnya, mengandung pesan seperti itu.

Anda dapat berbicara dengan anak umur 6 -- 10 tahun tentang hubungan mereka dengan Tuhan dengan membawa mereka ke gereja ketika tidak ada orang lain dalam gereja itu. Jendela, mimbar, dan altar dapat menciptakan kesan keagungan dan kesucian yang dapat membangkitkan sebuah percakapan.

5. Masa praremaja.

Saat mereka meninggalkan masa kanak-kanak, remaja mengalami perubahan yang dramatis – baik pada tubuh dan pikiran mereka – dan menjadi lebih mandiri. Jadi dalam berbicara, Anda harus membantu mereka untuk memperoleh pemahaman mereka sendiri tentang Tuhan seraya mereka belajar berpikir sendiri. Ketika mereka mulai menangkap simbol-simbol, seperti penyaliban, diskusikan makna yang sebenarnya dan kesungguhan dari simbol-simbol ini. Ketika

mereka mulai memahami Tuhan, kata Kushner, mereka juga akan mengerti bahwa Tuhan adalah yang paling berkuasa di dunia. Terlebih lagi, mereka ingin memahami andil Tuhan, tidak hanya dalam kebaikan, tapi juga dalam penderitaan dan ketidakadilan yang mereka lihat di sekitar mereka.

Ketika Anda mendiskusikan Tuhan dengan anak-anak praremaja, Anda dapat berkata bahwa "Tuhan tidak memberikan bencana. Tuhan memberi kita kekuatan untuk mengatasinya dan mengirim orang lain untuk membantu kita". Apa pun penjelasan Anda, mereka akan mengerti apakah Anda benar-benar percaya terhadap apa yang Anda katakan. Jadi, yakinlah bahwa Anda mengatakan tentang diri Anda sendiri dan perjuangan iman Anda," saran Weatherholt. Intinya adalah membiarkan anak menyaksikan perasaan Anda yang sesungguhnya, tanpa pura-pura, tentang Tuhan.

Mengenalkan Allah ibarat mengajari anak mengendarai sepeda, kata Lawrence Cunningham, seorang profesor bidang teologia dari University of Notre Dame. "Anda melatih mengayuh roda. Lalu Anda memegang anak yang duduk di atas sepeda untuk mulai mengayuh pedal. Akhirnya, Anda harus membiarkan mereka berjalan sendiri, tanpa dibantu." Yang harus Anda lakukan adalah memulai lebih awal, tekankan kepercayaan Anda sendiri, buatlah contoh dan letakkan iman Anda pada setiap kebutuhan anak untuk tahu dan memahami Allah. Akhirnya, Anda akan menyediakan suatu kompas/penunjuk moral dan spiritual yang akan terus ada selamanya. [Artikel ini sebagian besar diambil dari sebuah majalah yang sudah lama.] (t/Ratri dan Dian)

343/2007: Mengenalkan Alkitab Kepada Anak-Anak

Para penginjil Kristen sering kali mengatakan bahwa Alkitab adalah kitab yang paling penting yang pernah ditulis. Mereka memercayai kitab ini dari "awal sampai akhir", tetapi pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman tidak selalu mendukung iman yang diyakini. Minggu pagi, Alkitab dibawa ke gereja dan setelah itu dikembalikan ke rak buku dan tidak diambil lagi sampai hari Minggu berikutnya. Banyak anak yang tidak melihat orang tuanya membaca dan hidup dalam firman Allah. Martha Aycock mengatakan,

"Sebagian besar pendidik dan ahli teologi setuju bahwa cara yang paling efektif bagi anak-anak untuk mulai tahu dan memahami kebenaran yang tertulis dalam Alkitab adalah dengan hidup bersama orang dewasa yang kehidupannya mencerminkan kebenaran-kebenaran ini. Saat mereka melakukan kebenaran-kebenaran ini, anak-anak menangkap semangat dalam Kristus jauh sebelum mereka bisa membaca atau memahami kata-kata tentang-Nya."

Berikut adalah beberapa pertimbangan tujuan penting saat menggunakan Alkitab bersama anak-anak.

1. Supaya anak bisa menunjukkan kasih yang terus bertumbuh kepada Alkitab.
2. Supaya anak bisa memahami bahwa Alkitab adalah dasar iman Kristen dan kekuasaan mutlak dalam iman dan tingkah laku.

3. Supaya anak bisa memahami bagaimana kebenaran Alkitab diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Supaya anak bisa memahami keaslian Alkitab, termasuk persiapan dan penyajiannya.
5. Supaya anak bisa memahami isi, kebiasaan/adat, sejarah, dan geografi dari Alkitab.
6. Supaya anak mau berkomitmen untuk mengingat ayat-ayat dalam Alkitab.

Tempat Dan Pentingnya Alkitab Dalam Mengajar Anak-Anak

Sebenarnya, apakah yang kita maksud saat kita mengatakan bahwa Alkitab adalah buku yang istimewa, bahwa Alkitab sangat penting dan harus menempati posisi yang utama dalam pengakuan? Apakah itu berarti kita harus memiliki tempat yang khusus untuk menempatkan Alkitab di rumah atau di ruang sekolah minggu? Apakah itu berarti seseorang harus berhati-hati saat memegang Alkitab? Apakah itu berarti seorang guru harus selalu memastikan anak-anak memahami bahwa cerita yang dikisahkan dan ayat-ayat yang diajarkan adalah diambil dari Alkitab?

Semua hal di atas mungkin penting, tetapi kita harus membatasinya dan mengajarkan kepada anak-anak kita bahwa Alkitab adalah "napas Allah", pesan tertulis, yang memberi jawaban kepada kita atas pertanyaan-pertanyaan tentang Allah, diri kita sendiri, dan kehidupan Kristen. Anak-anak perlu tahu bahwa Alkitab adalah kekuasaan tertinggi kita -- suatu kitab yang tak ada kesalahannya dalam bahasa aslinya. Alkitab menunjukkan kepada kita jalan untuk datang kepada Allah melalui Yesus Kristus, membantu kita mengetahui bagaimana hidup dalam kehidupan Kristen, dan memberi kita tuntunan untuk membuat keputusan sehari-hari.

Alasan terbaik bahwa Alkitab adalah penting berasal dari Alkitab itu sendiri. "Semua Kitab adalah napas Allah dan sangat berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki, dan mendidik dalam kebenaran sehingga tiap manusia kepunyaan Allah bisa benar-benar dilengkapi untuk setiap perbuatan baik" (2Tim. 16-17).

Ayat Alkitab berikut ini memberi alasan kepada kita mengapa kita perlu mengajarkan Alkitab.

"Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu; Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau; Aku ini orang asing di dunia, janganlah sembunyikan perintah-perintah-Mu terhadap aku; Untuk selama-lamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap teguh di sorga" (Mzm. 119:9,11,19,89).

"Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci" (Rm. 15:4).

"Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya" (Yoh. 20:30-31).

"Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus" ([2Tim. 3:14-15](#)).

Surat [2 Tim 3:14](#) merupakan kunci pemahaman kita tentang tugas yang kita emban saat mengajarkan Alkitab kepada anak-anak. Meskipun Alkitab ditulis oleh orang dewasa, kita sebagai orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk melatih anak-anak kita sesuai dengan rencana Allah, dan ini terutama harus terjadi di rumah.

Menghubungkan Alkitab Dengan Kehidupan

Seorang guru sekolah minggu yang baik dan yang saya kenal, selalu mencoba sesuatu yang baru dan kreatif terhadap murid-murid kelas lima yang diajarnya. Murid-muridnya bisa menceritakan beberapa ayat tentang doa, termasuk: "Berdoalah selalu dengan seluruh doa dan permohonan", "Manusia harus selalu berdoa", "Doakan sesamamu". Tetapi ia tidak pernah bisa menyuruh murid-muridnya untuk memimpin doa.

Ia kemudian menetapkan tujuan yang berhubungan dengan perilaku di kelasnya dalam semester ini, setiap anak akan belajar berdoa secara lisan. Kemudian ia menyusun cara untuk mencapai tujuannya itu. Minggu berikutnya, saat anak-anak masuk ke kelas, ia membawa kursi tambahan dan menempatkannya di lingkaran tempat duduk. Ia mengatakan kepada murid-muridnya bahwa Yesus sedang duduk di kursi itu meskipun Ia tidak bisa dilihat oleh mata manusia dan ia ingin setiap anak mengatakan sesuatu kepada Yesus seolah-olah Yesus benar-benar ada. Perlahan-lahan, dengan kaku, setiap anak mulai mengatakan sesuatu. Seorang anak, yang berusaha keras untuk tidak terlibat, mengatakan, "Aku cinta Yesus." Sungguh luar biasa! Selama semester itu, guru ini melihat tujuannya tercapai dan murid-muridnya mulai melihat bagaimana Alkitab berhubungan dengan kehidupan pribadi mereka. Mereka mulai memahami bahwa Tuhan ada bersama mereka dan mereka bisa berbicara dengan-Nya tentang apa saja dan semudah mereka berbicara dengan guru atau teman-teman mereka.

Suatu malam, anak kami yang berusia 9 tahun berkata bahwa ia takut tertidur. Beberapa hari kemudian, kami membaca kitab Mazmur, "Dengan tenteram aku mau membaringkan diri, lalu segera tidur, sebab hanya Engkaulah, ya TUHAN, yang membiarkan aku diam dengan aman." (Mzm. 4:8). Julie menatap saya, tersenyum, dan berkata, "Saya tidak tahu Alkitab mengatakan hal itu." Ia menemukan bahwa Alkitab memunyai sesuatu yang harus dikatakan saat ia menghadapi suatu masalah.

Saat kita mulai melihat perubahan dalam kehidupan murid-murid kita sebagai hasil dari cerita Alkitab, pemahaman Alkitab, dan ayat hafalan, maka kita mulai mencapai tujuan kita. (t/Ratri)

344/2007: Dampak Dari Dosa

Berikut beberapa butir mengenai dampak dosa yang dapat kita pelajari terlebih dahulu sebelum kita menjelaskan dosa kepada anak-anak. Kita juga dapat menguraikan butir-butir tersebut ke dalam bahasa yang lebih sederhana disertai contoh dalam Alkitab atau alat peraga kreativitas kita sendiri.

1. Terpisah dari Allah.
Fakta bahwa Yesus datang mencari mereka yang hilang membuktikan bahwa manusia jauh dari Allah. Manusia dijauhkan karena dosanya, terpisah dari Allah Bapa. Perumpamaan tentang dirham yang hilang, domba yang hilang, dan anak yang hilang (Lukas 15), meskipun pada intinya menunjukkan bahwa Allah mencari yang terhilang, perumpamaan-perumpamaan tersebut benar-benar membuktikan bahwa manusia itu terhilang.
2. Terpisah dari manusia lainnya.
Tetapi dosa melakukan lebih banyak lagi selain memisahkan manusia dari Allah. Karena penolakan Allah menyebabkan manusia memikirkan dirinya sendiri, manusia kemudian menjadi terpisah dengan manusia lainnya pula. Satu dari tiga pernikahan di Amerika berakhir di sidang perceraian. Satu dari setiap sepuluh orang Amerika akan menderita penyakit mental. Kita mengonsumsi berton-ton obat, bergalon-galon alkohol, dan kita menyebabkan munculnya awan asap. Manusia dapat terus menceritakan akibat dari dosa. Negara satu berperang dengan negara lain. Kejahatan semakin menjadi-jadi. Mengapa? Dosa telah memisahkan manusia satu dari manusia lainnya.
3. Kepribadian yang terpisah.
Sebenarnya masih ada masalah dosa sebagai dorongan atas keterpisahan manusia. Kekuatan dari dalam telah meninggalkan manusia saat manusia terpisah dari Allah sehingga ia kehilangan kemampuan untuk memahami dirinya sendiri dan takdirnya. Kesepian mulai datang; kecemasan muncul; semua hal menjadi kacau; kemudian manusia menyerang sesamanya. Mereka meminuminya diri mereka sendiri, mabuk, atau mencoba tidak melakukan apa-apa untuk melarikan diri dari ketidakpuasan dalam diri mereka sendiri. Yesus mengatakan bahwa Dia diutus datang untuk "menyelamatkan" yang hilang. Kata "menyelamatkan" berarti menyembuhkan, menyatukan kembali (membuat menjadi utuh). Dosa membawa manusia kepada penyakit rohani.
4. Kehidupan yang rusak.
Penyakit rohani, dosa, menyebabkan rusaknya kehidupan. Yesus menunjukkan bagaimana manusia yang tumbuh dengan mementingkan diri sendiri akan mengidolakan kekayaan. Dia menggambarkannya sebagai petani kaya yang menyimpan kekayaannya (Lukas 12:16-19). Dia menantang orang kaya muda ini untuk menjual seluruh hartanya! Dia mengingatkan kita bahwa "tipu daya kekayaan" bisa menghambat tumbuhnya benih Firman Allah yang ada dalam hidup seseorang ([Matius 13:22](#)). Tetapi kekayaan juga merupakan salah satu jenis berhala. Dosa bisa menyebabkan seseorang mengasihi "tempat terhormat dalam rumah ibadat" ([Matius 23:6](#)). Dia mungkin ingin "menerima penghormatan di pasar" ([Matius 23:7](#)), dia ingin dilihat orang bila memberikan sedekah ([Matius 6:5](#)). Yesus pun mengajar tentang orang yang "berdoa untuk dirinya sendiri", yang dengan bangganya memohon kepada Tuhan dan mengkritik tetangga-tetangganya ([Lukas 18:10-12](#)).

Tentu saja sensualisme dan materialisme pada saat ini merupakan akibat dari dosa. Manusia jauh dari rupa Allah dan melakukan kejahatan. Kesadarannya rusak seperti kompas kapal yang dirusak oleh suatu medan magnet lokal sehingga tidak dapat bereaksi terhadap medan magnet kutub yang lebih besar. Kesadaran yang dikalahkan oleh dosa tidak bisa lagi merespons tuntunan dari Allah. Kesadaran tidak bisa menuntun manusia untuk taat kepada Allah karena telah dibingungkan oleh daya tarik kekuatan setan. Orang yang berdosa adalah orang yang tidak diselamatkan. Yesus berkata, "setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa" (Yohanes 8:34). Dia datang untuk memutuskan ikatan ini. Misi-Nya adalah, "menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas" (Lukas 4:18). Dari pengalaman dan pengamatan, kita semua tahu betapa kuatnya rantai dosa membelenggu hidup kita. Perbudakan itu benar-benar nyata!

5. Menyebabkan perasaan bersalah.

Dampak yang lebih jauh dari keadaan terhilang, yang disebabkan oleh dosa, adalah rasa bersalah. Tindakan yang salah menyebabkan perasaan bersalah. Adam dan Hawa bersembunyi dari Allah segera setelah mereka melanggar hukum-Nya. Rasa bersalah itu nyata. Rasa bersalah ini tidak hanya dibebaskan dengan menyebutnya sebagai ilusi. Rasa bersalah tidak dijelaskan sebagai suatu hasil dari penolakan sosial; rasa bersalah merupakan hasil terlepasnya manusia dari Allah. Usaha-usaha untuk mengambil hati yang Allah yang dilakukan manusia dalam ketakutannya dengan memberikan hal-hal, persembahan, latihan-latihan rohani yang baik atau bahkan dengan menyiksa dirinya sendiri atau membuat dirinya kekurangan menunjukkan dampak dari dosa. Jiwa yang merasa bersalah juga mencoba melarikan diri dari Allah atau membeli Allah.

6. Menyebabkan penghukuman kekal.

Akhirnya, kita harus mengakui bahwa Yesus dengan jelas mengajarkan bahwa dosa menghancurkan dan memisahkan manusia dari Allah di masa yang akan datang. Kita bisa membaca nubuatan-Nya tentang penghakiman akhir di [Matius 25](#). Dia menjadikannya benar-benar jelas bahwa ketika Ia kembali, Ia akan duduk di takhta penghakiman. Dan pada saat penghakiman itu selesai, beberapa akan menuju pada hukuman yang kekal dan beberapa akan mendapatkan hidup yang kekal. Kemudian dosa tidak akan pernah bisa dilihat sebagai sesuatu yang berbeda. Dosa telah mati; mati dalam kekekalan.

Yesus datang untuk menyelesaikan masalah dosa ini. Dia menuntaskan masalah ini. Dia tidak pernah meremehkan apa yang dosa lakukan terhadap hidup manusia. Tetapi Ia tahu jawabannya. Ia memunyai jawabannya. Dialah jawabannya. (t/Ratri)

345/2007: Menjelaskan Roh Kudus Kepada Anak

Anak-anak hidup untuk bertanya dan kita hidup untuk menjawab pertanyaan mereka. Mengajarkan iman kepada anak-anak merupakan rangkaian panjang beberapa seri pertanyaan selama bertahun-tahun. Dimulai dengan "Di manakah Tuhan itu?" dan puncaknya pada tantangan yang sangat menarik seperti, "Jika Kristus benar-benar manusia dan benar-benar

Tuhan, apakah itu artinya Dia memiliki roh seorang manusia sehingga baik roh Allah Putra maupun roh Yesus sekarang ada di surga?"

Satu pertanyaan lain, misalnya "Apakah Roh Kudus itu?" Bagaimana kita menjelaskan Roh Kudus dengan cara yang bisa membantu anak-anak untuk selalu ingat siapakah Roh Kudus itu? Bagaimana pula Roh Kudus bisa menolong mereka setiap hari? Cerita atau analogi apa yang bisa kita gunakan untuk menjelaskan bahwa Roh Kudus ada dalam diri seseorang melalui baptis atau cerita tentang Pentakosta?

Beberapa buku pegangan sekolah minggu menyarankan agar pertama-tama Anda memastikan anak memahami bahwa Tritunggal itu adalah suatu misteri. Bahkan orang yang sangat kudus, yang sangat dekat dengan Allah sekalipun, tidak memahaminya. Tritunggal adalah sesuatu yang tidak bisa kita pahami dengan pemikiran kita yang terbatas. Suatu misteri adalah sesuatu yang Allah ingin kita tahu dan percaya meskipun kita tidak bisa memahaminya. Jelaskan bahwa banyak orang telah menggunakan berbagai contoh untuk mencoba menggambarkan seperti apakah Tritunggal itu, tetapi tidak untuk menjelaskannya. Ada yang menggambarkannya dengan menggunakan sehelai daun "shamrock" (daun yang terdiri dari tiga helai daun kecil berbentuk oval, juga merupakan lambang negara Irlandia) yang memiliki tiga daun yang terpisah di satu daun yang lebih besar. Beberapa cara lain untuk menggambarkan Tritunggal adalah dengan menggunakan lilin atau sebutir apel.

1. Tempatkan tiga lilin di meja. Nyalakan salah satu lilin. Dari lilin itu, nyalakan dua lilin lainnya. Fokuskan pada dua lilin yang dinyalakan dari satu lilin; bahwa ada tiga nyala api yang terpisah, tetapi semuanya sama antara yang satu dan yang lainnya. Kemudian satukan ketiga nyala api itu sehingga membentuk satu nyala api. Tetap masih ada tiga nyala api, tetapi ketiganya melebur menjadi satu nyala api.
2. Bawalah sebutir apel. Dalam apel itu terdapat kulit, buah yang kita makan, dan inti dari apel itu. Inilah tiga perbedaan dan bagian yang berbeda dalam satu apel. Sebutir apel harus memiliki ketiga bagian itu, tidak ada apel yang tidak memiliki kulit, atau buah, atau biji. Demikian pula dengan arti Tritunggal, kita harus memiliki Allah Bapa, Allah Putra, dan Roh Kudus.

Saat Anda yakin bahwa anak Anda benar-benar memahami bahwa Tritunggal adalah suatu misteri yang bisa kita gambarkan, tetapi tidak benar-benar kita pahami dan bahwa setiap pribadi dalam Tritunggal itu merupakan pribadi yang terpisah, bahwa mereka "bekerja sama" – seperti tiga nyala api yang melebur menjadi satu untuk menjadi satu nyala api -- Anda bisa melanjutkan menggambarkan Roh Kudus.

Allah Bapa adalah pencipta surga dan bumi. Firman-Nya adalah Allah Putra, Yesus. Kasih antara Allah Bapa dan Allah Putra adalah sangat sempurna dan sangat lengkap sehingga menjadi Pribadi lain yang sama dengan Bapa dan Putra. (Anak Anda mengasihi Anda dan Anda mengasihi anak Anda, tetapi kadang-kadang Anda dan anak Anda saling marah, atau kadang-kadang Anda melakukan hal-hal untuk kepentingan Anda sendiri, bukan untuk kepentingan bersama -- kasih Allah adalah lebih baik daripada hal tersebut, Ia tidak pernah marah, lelah, atau tidak sabar terhadap kita atau terhadap anak-Nya.)

Roh Kudus adalah kasih antara Allah Bapa dan Allah Putra. Kapan saja Allah memberi kita sesuatu yang berdasarkan kasih, kita menyebutnya karya Roh Kudus. Karena segala sesuatu yang telah Tuhan berikan kepada kita, diberikan dalam kasih. Roh Kudus pun selalu bekerja dalam hidup kita.

Karena Roh Kudus adalah kasih, Roh Kudus ada dalam diri kita sehingga memungkinkan kita untuk mengasihi Allah dan orang lain. Kasih Anda menolong anak Anda saat ia merasa putus asa dengan pekerjaan rumahnya atau saat ia bermasalah dengan teman-temannya. Begitu pula dengan kasih Allah, dalam pribadi Roh Kudus, akan membantunya bila ia ingat untuk memintanya melalui doa singkat.

Demikian pula seorang anak mengingat makan malam yang menyenangkan yang pernah diberikan oleh seseorang dengan kasih, seorang anak bisa mengingat Ekaristi dan mengerti bahwa kasih Allah ada bersamanya.

Tuhan seperti makanan. Makanan rasanya enak, tampilannya menarik, dan aromanya harum. Kita tidak akan mau makan makanan yang enak, tetapi aromanya tidak sedap atau tidak beraroma sama sekali. Demikian pula Allah, Allah bukanlah Allah tanpa tiga Pribadi itu.

Makanan juga berisi nutrisi, seperti protein, karbohidrat, dan vitamin. Seluruh nutrisi dalam makanan itu penting -- tanpa protein kita tidak bisa membentuk otot, tanpa karbohidrat kita tidak memiliki energi, dan tanpa vitamin kita tidak bisa sehat.

Allah Bapa adalah seperti protein -- Ia membantu kita bertumbuh dan menjadi kuat.

Allah Putra adalah seperti karbohidrat -- Ia memberi kita hidup dan kekuatan untuk membantu dan mengajar orang lain.

Allah Roh Kudus adalah seperti vitamin -- Ia menjaga kita supaya tetap sehat dan dapat melawan infeksi (godaan terhadap dosa).

Karena Roh Kudus adalah kasih Allah dan Roh Kudus selalu beserta kita, kita harus selalu mengingat kehadiran-Nya dan memanggil-Nya. Pemahaman yang kuat tentang Roh Kudus akan membantu membentuk kebiasaan ini. (t/Ratri)

346/2007: Dapatkah Anak Kecil Datang Pada Kristus Untuk Diselamatkan?

Banyak kelompok Kristen maupun orang-orang skeptis bertanya dapatkah anak kecil diselamatkan. Pertanyaan skeptis tersebut muncul karena mereka meragukan keselamatan bagi setiap orang, apalagi bagi mereka yang tidak mengerti teologi dengan segala kerumitannya. Orang tua Kristen pun sering kali was-was karena mereka memahami keselamatan, namun harus

menunggu sampai anak-anak mereka cukup dewasa untuk mengerti dan meyakini keselamatan tersebut.

Selama masa pelayanan-Nya sebagai manusia, Yesus Kristus telah menyambut dan memberkati anak-anak. Markus 10:13-16 menceritakan hal menarik tentang anak-anak. "Lalu orang banyak membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka, 'Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil ia tidak akan masuk ke dalamnya.' Lalu Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka."

Saat anak-anak kecil dibawa pada Yesus, mereka memang masih terlalu kecil untuk mengerti betapa luar biasanya pertemuan itu. Tapi mereka tentu dapat merasakan kehangatan kasih Yesus. Dan setelah dewasa, mereka pasti membalas kasih-Nya.

Kata Ibrani yang digunakan untuk "anak kecil" pada ayat tersebut, menerangkan bahwa anak-anak tersebut benar-benar masih sangat kecil. Jadi, gagalkah upaya Kristus? Tentu tidak, kata Ibrani yang sama juga digunakan dalam [2Timotius 3:15](#), yaitu bahwa sejak masa kecilnya, Timotius telah mengenal kitab suci yang memberinya hikmat dan menuntunnya kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus.

Ada yang berpendapat bahwa seorang anak harus mencapai usia tertentu (sering disebut sebagai "usia dewasa") agar dapat membuat keputusan rohani dalam hidupnya. Sering kali usia dua belas atau tiga belas tahun dijadikan patokan karena orang Yahudi melakukan upacara khusus pada usia tersebut. Tanpa memandang usia tertentu, sebaiknya kita berpegang bahwa jika seorang anak dapat mengerti kebenaran sederhana tentang Injil, pada usia itu pula segala perbuatannya harus dapat dipertanggungjawabkan pada Tuhan.

Anak-anak mudah sekali dipengaruhi orang dewasa, oleh karenanya perlu dicermati agar mereka benar-benar memiliki pendiriannya sendiri. Anak-anak dapat dipaksa "menikah" atau bergaul dengan teman lainnya hanya demi menyenangkan orang tua. Hal demikian terjadi begitu saja tanpa rasa menyesal ataupun percaya pada Yesus Kristus. Namun demikian, jika seorang anak sadar akan dosa dan bertobat serta percaya pada Kristus, dia dapat dan akan diselamatkan, berapa pun usianya. Kemarahan Kristus pada para murid mungkin karena mereka menganggap remeh anak kecil.

Khotbah gereja mula-mula menekankan pesan keselamatan yang juga melibatkan anak-anak. Dengan mengacu pada "generasi ini", Petrus berkata, "Bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil Tuhan Allah kita" ([Kis 2:39](#)). Janji apakah yang sedang dibicarakan Petrus? Petrus berbicara mengenai janji Allah tentang keselamatan bagi semua orang yang percaya Kristus adalah Anak Allah dan menerimanya dengan iman dan pertobatan ([Kis. 2:22-42](#)).

Bahkan orang dewasa diingatkan untuk bertingkah laku seperti anak-anak. Saat pria "dewasa" sibuk memikirkan siapa yang berhak mendapat tempat tertinggi, Kristus berkata, "Jika kamu

tidak bertobat dan tidak menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Dan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga" ([Mat 18:3-4](#)). Dalam banyak hal, anak kecil lebih gampang menerima kebenaran rohani dibanding orang dewasa.

Anak-anak dalam lingkungan Kristen biasanya lebih cepat menerima Kristus dalam hidupnya dibanding anak-anak lain yang bukan dari lingkungan Kristen, dan alasannya sangatlah jelas. Keluarga Kristen sejati memiliki Alkitab sebagai landasan dan mereka mengajarkannya pada anak-anak. Karena "iman datang dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Allah" ([Roma 10:17](#)), orang yang sering diajar mengenal firman akan lebih cepat menerima-Nya dibanding orang yang jarang atau yang tidak pernah mendengar firman. Oleh karena itu, Tuhan memberikan berbagai perintah dalam Alkitab agar orang tua lebih memerhatikan pertumbuhan rohani anak-anak mereka. Di atas segalanya, tindakan menetapkan umur tertentu bagi Roh Kudus yang berkuasa mendatangkan pertobatan dan iman merupakan tindakan yang gegabah.

Tuhan dapat dan pasti akan memanggil anak-anak untuk menerima keselamatan. Dia memanggil Samuel pada usianya yang masih sangat muda hingga bahkan pada mulanya, Imam Eli pun tidak menyangka ([1 Sam 3](#)). Rencana keselamatan Tuhan begitu sederhana sehingga anak-anak akan mampu mengerti dan menerimanya.

Diterjemahkan oleh: Linda Rooroh Dikutip dari *The Bible Has the Answer*, oleh Henry Morris dan Martin Clark, diterbitkan oleh Master Books, 1987]

346/2007: Menjelaskan Keselamatan Kepada Anak

Dalam perjalanan menuju tempat praktik seorang dokter, Frank yang berumur empat tahun tampak gugup. Untuk menenangkannya, ibunya menjelaskan, "Jangan khawatir, Frank. Dokter hanya akan mengecek kesehatanmu. Dia akan menggunakan sebuah alat yang disebut stetoskop untuk mendengarkan detak jantungmu." Kata-kata itu segera mengubah suasana hati Frank. "Apakah dia akan berbicara dengan Yesus?" tanyanya. "Yesus tinggal dalam hatiku!"

Seperti yang didapati ibu Frank, anak-anak sering kali lebih siap untuk menerima kebenaran keselamatan daripada yang kita pikirkan. Dalam hal ini, enam bulan sebelum kunjungan ke dokter itu, Frank mendengar perbincangan dua orang misionaris. Setelah itu, dia bertanya kepada ibunya mengenai bagaimana mengundang Yesus masuk dalam hatinya.

Sebagai orang tua, kakek-nenek, guru-guru sekolah minggu, dan pengasuh, kita mempunyai tanggung jawab untuk menghadirkan Injil kepada anak-anak dengan tepat dan relevan. Bagaimana melakukan hal tersebut? Meski setiap kondisi itu berbeda-beda, ada tiga pertanyaan kunci yang harus dipertanyakan dalam menginjili anak-anak.

Apakah Dosa Itu?

Sebelum seorang anak dapat memahami karya keselamatan, dia harus terlebih dahulu memahami konsep dosa. Dalam pikiran anak kecil, dosa itu berarti "melakukan sesuatu yang tidak baik", seperti berbohong, memukul, atau berkata kotor. Untuk menerima pengampunan yang paling

agung, seorang anak harus menyadari bahwa dosa menyakiti orang lain, diri sendiri, dan terlebih lagi, Tuhan.

Seperti Yesus yang menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan konsep spiritual yang sulit dipahami kepada murid-murid-Nya, pelajaran dengan menggunakan benda dapat menjadi cara yang benar-benar efektif dalam menanamkan pengetahuan Injil kepada anak-anak.

Dalam bukunya yang terbaru, "A Love So Big", Sheila Walsh menggambarkan bagaimana dia menggunakan barang-barang rumah tangga untuk mengajar anak laki-lakinya, Christian, mengenai hal buruk yang terjadi dalam hidup kita jika kita tidak mengampuni. Ketika Christian pulang sekolah dan tidak mau memaafkan seorang temannya, Walsh memberinya tugas yang tak lazim.

"Ayo ke dapur sebentar, Ibu ingin memberimu sesuatu," katanya. Christian mengikutinya, berharap mendapat makanan. Namun, Walsh memberinya kantong berisi dua pon tepung. "Peganglah," katanya. "Ibu ingin kamu membawanya berkeliling."

Setelah sepuluh menit yang dibarengi dengan banyak keluhan, Walsh mengambil kantong tepung itu. Dia lalu menjelaskan bahwa ketika kita tidak mengampuni, kita seperti menanggung beban berat dalam hati kita. Dia menambahkan bahwa "Yesus akan membantumu melepaskan beban itu meskipun (bagian dari dirimu yang melawannya) tidak mau melepaskan beban itu."

Siapakah Tuhan Itu?

Ketika seorang anak telah mengerti dosa dalam kehidupannya, dia siap untuk mempelajari Individu yang dapat memberikan pengampunan yang paling agung. Cara yang bagus untuk mengajar anak Anda tentang karakter Allah yang pengasih dan pengampun adalah dengan membaca Alkitab bersama. Tapi Anda mungkin berpikir bahwa Alkitab terlalu sulit dipahami oleh anak Anda. Kalau ya, ada berita bagus, kepeduliannya untuk mendorong anak secara spiritual, memotivasi George Eager dari Valdosta, Georgia, untuk mendedikasikan hidupnya mengembangkan pembelajaran Alkitab yang berpusat kepada Kristus bagi anak-anak kecil. Produk menarik dari upayanya itu adalah "Mailbox Club", sebuah seri pelajaran Alkitab dan aktivitas yang mudah dipahami bagi anak-anak, muda-mudi, dan remaja.

Ketika seorang anak mendaftar pada program yang gratis ini, dia akan menerima pelajaran Alkitab berdasar kelompok usia dan kemampuan membacanya. Anak itu kemudian membaca kisah kehidupan Yesus, cinta kasih Tuhan, atau sebuah aspek kehidupan Kristen, dan menjawab beberapa pertanyaan. Setiap pelajaran dinilai secara manual oleh pelayan sukarelawan dan dikembalikan kepada anak disertai kata-kata yang motivatif. Selain menanamkan pengetahuan Alkitab dan karakter yang serupa dengan Kristus, program ini juga membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan pertanggungjawaban pribadi anak kepada Tuhan.

Bimbingan dalam mempelajari Alkitab dapat menjadi sangat penting bagi pemahaman anak mengenai keselamatan. Pelajaran-pelajaran itu juga dapat memberikan kesempatan-kesempatan baru bagi orang tua untuk mendiskusikan masalah-masalah kerohanian yang kompleks dalam suasana yang bersahabat.

Selanjutnya Apa?

Ketika seorang anak sudah mengenal konsep dosa dan keberadaan Tuhan, dia harus dikenalkan kepada Individu yang menebus dosanya -- Yesus. Setiap anak harus diberitahu hal-hal berikut ini.

1. Dia harus membuat suatu keputusan penting -- meminta Yesus mengampuni dosanya dan untuk hidup dalam hatinya.
2. Yesus yang mati untuk kita di kayu saliblah yang memungkinkan kita dapat memperoleh keselamatan. Dia menanggung hukuman yang sebenarnya pantas untuk kita tanggung karena dosa kita.
3. Untuk bisa memunyai hati yang baru dan bersih, setiap orang harus menerima Yesus dan "lahir baru".
4. Menerima Yesus akan memungkinkan kita untuk tinggal di surga ketika kita mati nanti.

Mungkin tidak ada alat yang lebih baik untuk mendukung keputusan yang akan anak ambil untuk menerima Yesus selain pengalaman Anda sendiri ketika menerima Yesus. Bercerita kepada anak-anak Anda secara terbuka dan jujur tentang bagaimana Anda mengenal Yesus akan meninggalkan kesan mendalam dalam hati anak-anak Anda.

Dalam bukunya yang sangat bagus, "How to Succeed in Winning Children to Christ", pendiri "Mailbox Club", George Eager, menulis, "Saya yakin bahwa ada ribuan orang yang dapat dan akan memenangkan anak-anak bagi Kristus, seandainya ada seseorang yang mau memberitahu orang-orang itu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya."

Ketika Anda memikirkan anak-anak dalam hidup Anda, pertimbangkan masa depan cerah yang dapat mereka alami bersama Kristus dalam hati mereka. Sebenarnya, tidak ada tawaran yang lebih indah yang diterima seorang anak selain undangan untuk memulai sebuah hubungan dengan Tuhan kita, Yesus Kristus. (t/Dian)

347/2007: Mengasah Kemampuan Bercerita Seperti Yesus Bercerita

Diringkas oleh: Kristina Dwi Lestari

Seorang penutur cerita yang baik tentu terlihat dari seni yang mereka miliki dalam berbicara. Sebagai penutur cerita, Yesus menunjukkan hal tersebut. Berdasarkan cerita yang terdapat dalam Injil, kapan pun Yesus bercerita, ada banyak orang yang mendengarkan dengan saksama dan berbondong-bondong mengikuti Dia hanya untuk mendengarkan cerita-Nya. Seni bercerita-Nya yang menarik terlihat dari bakat-Nya sejak kecil. Dia terus mengasah kemampuan dengan sering mengamati orang dengan teliti dan saksama secara luar-dalam, terlebih dalam komunitas masyarakat Yahudi yang kebudayaannya kaya dan subur.

Melalui cerita-cerita-Nya, Yesus juga menunjukkan betapa ia memahami perasaan orang pada saat mereka bergelut mengatasi suka duka hidup setiap hari. Cerita-cerita-Nya di satu pihak sering membuat senang orang kebanyakan, tetapi di lain pihak membuat sakit hati mereka yang mencoba mencari penghormatan atas diri mereka sendiri. Dengan kata lain, Yesus dapat menciptakan gambaran di dalam pikiran para pendengar-Nya. Dia mampu berpikir cepat dan menjawab berbagai pertanyaan, baik secara humor maupun secara kritis.

Cara Yesus Bercerita

1. Yesus menggunakan perumpamaan untuk menyampaikan inti pewartaan-Nya.

Yesus sering menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang menyiratkan makna lain dalam cerita-Nya. Terkadang maksud-Nya sangat jelas bagi pendengar, namun sering juga membuat orang tidak paham dengan maksud-Nya. Hal ini dilakukan karena Dia tidak mau ditangkap sebelum menyelesaikan tugas pengutusan-Nya. Selain itu, Dia juga tahu bahwa masyarakat belum siap menerima seluruh kebenaran yang diwartakan-Nya.

"Dengan apa hendak kita membandingkan Kerajaan Allah itu, atau dengan perumpamaan manakah hendaknya kita menggambarkannya? Hal Kerajaan itu seumpama biji sesawi yang ditaburkan di tanah. Memang biji itu yang paling kecil daripada segala jenis benih yang ada di bumi. Tetapi apabila ia ditaburkan, ia tumbuh dan menjadi lebih besar daripada segala sayuran yang lain dan mengeluarkan cabang-cabang yang besar, sehingga burung-burung di udara dapat bersarang dalam naungannya." Dalam banyak perumpamaan semacam itu Ia memberitakan firman kepada mereka sesuai dengan pengertian mereka, dan tanpa perumpamaan Ia tidak berkata-kata kepada mereka, tetapi kepada murid-murid-Nya Ia menguraikan segala sesuatu secara tersendiri ([Mik. 4:30-34](#)).

Maksud Yesus adalah bahwa kerajaan Allah yang diwartakan-Nya itu kelihatan sangat kecil, tidak berarti, dan ditolak oleh mereka yang ingin mencari hal-hal yang besar. Tetapi dalam benih yang kecil ini Kerajaan Allah akan tumbuh dan berkembang dengan segala kebesaran dan kekuasaannya.

Yesus menggunakan objek yang sederhana, konkret, dan umum untuk menjelaskan maksud pewartaan-Nya.

Yesus juga sering menggunakan objek konkret dan situasi yang sudah biasa untuk memperjelas inti pewartaan-Nya. Yesus mengisahkan tiga cerita dengan menggunakan objek situasi yang sudah umum untuk membandingkan kasih Allah yang tidak terbatas dengan orang Farisi yang ingin menjadi kelompok eksklusif.

- a. Seorang gembala yang baik.
Seorang gembala yang baik akan mengutamakan keselamatan dombanya yang tersesat. Dia akan meninggalkan domba-domba yang lain dan pergi mencari yang tersesat tadi sampai menemukannya. Setelah kembali, dia akan mengadakan pesta bersama teman-temannya untuk merayakan ditemukannya kembali dombanya yang hilang tadi. Secara tajam Yesus memperlihatkan hal ini, "Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada

sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih daripada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan" ([Luk 15:7](#)). b. Seorang wanita kehilangan sebuah dirham.

Para pendengar pada zaman Yesus tahu bahwa dirham itu sangat berharga. Situasi ini sudah biasa bagi mereka. Kebanyakan rumah mereka yang tidak berjendela dan tidak berlantai semen membuat mereka kesulitan untuk menemukan dirham yang begitu kecil. Ketika wanita itu menemukan dirham yang hilang tersebut, ia lalu mengadakan pesta. Yesus mengatakan pikiran-Nya sebagai berikut, "Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat" ([Luk 15:10](#)). c. Pembagian harta warisan orang tua.

Setiap orang tahu hukum harta warisan terdapat dalam [Ulangan 21:17](#) dan hal itu sering menyebabkan perselisihan dalam keluarga ([Luk. 12:13](#)). Hukum yang ada menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu ketika ayah masih hidup, dia bisa memberikan dua pertiga bagian warisan kepada putranya yang sulung dengan catatan anak itu harus menghidupi ayahnya tersebut sampai akhir hayatnya. Sebaliknya, jika putra bungsu meminta bagian warisannya sebelum si ayah meninggal dunia, maka hal itu tidak akan dikabulkan. Ketika Yesus menyelesaikan cerita-Nya yang ketiga, Dia tidak perlu mengatakan pikiran-Nya. Para pendengar kiranya sudah paham akan maksud yang ada di balik cerita tersebut.

Dalam bercerita, kita perlu menggunakan objek yang sudah lazim di kalangan anak-anak, termasuk mempergunakan latar belakang budaya kita agar anak-anak lebih terbantu untuk memahami kebenaran. Misalnya tentang:

- menjadi bagian keluarga;
- kehidupan rumah tangga;
- relasi dengan orang lain;
- binatang kesayangan dan hewan-hewan yang lain;
- peristiwa yang terjadi setiap hari;
- kegiatan rutin;
- perasaan-perasaan cinta, benci, takut, dan cemburu;
- kemarahan, kesedihan, kabaikan, penghinaan;
- lingkungan sekitar rumah;
- lingkungan sekolah;
- kejadian-kejadian lucu;
- waktu-waktu khusus dan perayaan-perayaan.

Yesus biasanya hanya berfokus pada satu pokok pikiran saja.

Yesus tidak merumitkan cerita-Nya dengan tiga atau lebih pokok pikiran. Satu pokok pikiran sudah cukup bagi pendengar agar mereka mudah mengingatnya, seperti terlihat dalam cerita tentang orang yang bijaksana dan orang yang bodoh.

Pikiran utama Yesus adalah orang yang mendengar kata-kata Yesus dan melaksanakannya ibarat membangun hidupnya di atas wadah yang kokoh dan orang yang tidak mendengarkan dan melaksanakan kata-kata Yesus ibarat membangun hidupnya di atas pasir, dengan konsekuensi yang sudah diketahui pendengar-Nya.

4. Yesus mengetahui dan memenuhi kerinduan para pendengar-Nya.

Yesus menceritakan perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai dalam kisah (Luk. 18:9-14) dan mengecap orang Farisi sebagai orang yang menganggap diri sendiri benar dan memandang rendah orang lain. Yesus tahu kerinduan hati umat untuk mendengar bahwa siapa yang datang kepada Tuhan dengan hati yang bertobat akan memperoleh belas kasihan dan pengampunan, sedangkan mereka yang hanya mencari popularitas diri tidak akan dipedulikan Tuhan.

5. Yesus tidak menjelaskan setiap detail cerita.

Dalam sebuah perumpamaan, Yesus menyampaikan cerita tentang seorang yang dirampok oleh para penyamun ketika sedang dalam perjalanan dari Yerusalem menuju Yerikho (Luk. 10:30-37). Di sana, Yesus tidak menjelaskan mengapa orang itu berjalan sendirian, atau apa urusannya di Yerikho. Dia juga tidak merinci luka-luka orang tersebut dan apa yang dilakukan orang Samaria di jalan tersebut.

Saat bercerita dengan anak, jangan terlalu detail bercerita karena akan mengaburkan tujuan yang sedang kita rumuskan dan membuat anak kehilangan minat dan semangat sebelum cerita selesai.

6. Yesus menggunakan seminim mungkin kata-kata untuk memberikan dampak yang maksimal.

Sesudah mendengarkan pertengkaran di antara para murid tentang siapa yang terbesar di antara mereka, Yesus mengumpulkan mereka dan menjernihkan pemahaman mereka (Mrk. 10:42-45.)

Karena itu, sadarilah banyaknya kata yang Anda gunakan. Gunakanlah bahasa yang semenarik mungkin dalam bercerita dan bersikaplah selektif dalam pemilihan kata-kata.

7. Yesus melibatkan pendengar-Nya dalam cerita.

Seorang ahli Taurat yang ditanyai Yesus ([Luk. 10:25-37](#)) menjadi begitu terlibat dalam cerita tentang seorang yang dirampok oleh para penyamun. Dia menjadi begitu terpesona dengan pertolongan yang diberikan oleh seorang yang baik hati, tanpa menyadari bahwa dialah yang dimaksudkan sebagai seorang musuh. Tanpa kehilangan waktu, tiba-tiba Yesus masuk dengan pertanyaan yang mematikan, "Siapa di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?" Kata-kata Yesus ini bisa saja membuat orang marah karena merasa bahwa dirinya dibodohi, disindir, atau diolok-olok dengan tajam. Tetapi Yesus tidak melakukan hal itu. Yang Dia lakukan adalah mengatakan poin yang utama (pikiran-Nya) dengan cerita yang paling efisien terhadap seseorang yang benar-benar buta akan kebenaran. Seperti Yesus, kita bisa membuat cerita kita menjadi menarik dan memikat sehingga anak-anak menjadi terlibat dan berhubungan dengan tokoh cerita. Dan ini akan membantu mereka untuk mengakui kebenaran yang ingin kita sampaikan.

8. Yesus selalu mengundang pendengar untuk menangkap inti pengajaran-Nya.

Setelah menyatakan diri-Nya sebagai Cahaya Dunia, Yesus mengundang para pendengar untuk memberikan respons. Markus 4:21-23 mengatakan, "Orang membawa pelita bukan supaya ditempatkan di bawah gantang atau di bawah tempat tidur, melainkan supaya ditaruh di atas kaki dian. Sebab tidak ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak akan dinyatakan, dan tidak ada sesuatu yang rahasia yang tidak akan tersingkap. Barangsiapa memunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!"

Memang Yesus tidak selalu meminta respons dari pendengar-Nya dan demikian juga kita. Tetapi sesekali, dalam waktu-waktu tertentu, anak-anak perlu diminta untuk memberikan respons agar kesetiaan dan pemahaman mereka dapat berkembang.

348/2007: Daya Tarik Bercerita

Bila seseorang berkata: "Saya mau bercerita kepadamu" atau "Pada zaman dahulu", kita langsung merasa tertarik, ada sesuatu yang menarik perhatian kita. Bila kata-kata ini diungkapkan dalam acara formal, kita melihat orang-orang menjadi santai dan kita bisa merasakan adanya suatu harapan. Seperti yang dikatakan oleh J.R.R. Tolkien, bahwa suatu cerita bisa "... membuat anak atau orang yang mendengarnya ... menahan nafas, jantungnya berdebar-debar ...". Ini memang benar, tetapi mengapa? Bagaimana kita bisa menjelaskan respons ini?

Cerita merupakan bahasa Injil

Meskipun hampir semua kitab di Alkitab, mulai dari Kejadian sampai Wahyu, diisi dengan narasi dan cerita, Yesuslah yang menjadikan bentuk narasi dan cerita itu menjadi sempurna. Melalui gambaran yang jelas mengenai biji, mutiara, dan pekerja yang malas, Yesus membantu kita membayangkan kerajaan Allah. Melalui perumpamaan anak yang hilang dan hamba yang tidak jujur, Ia mengundang kita untuk menggambarkan orang tua yang mulia dan yang penuh kasih. Sebenarnya tidak ada perkataan Yesus yang berbentuk pelajaran, sebaliknya setiap kata yang ada dalam Injil disampaikan dalam bentuk metafora (ungkapan), perumpamaan, atau peribahasa.

Selanjutnya, dalam cerita itu, kita menjadi lebih dekat dengan bahasa Injil daripada literatur atau bentuk-bentuk komunikasi oral lainnya. Diceritakan bahwa kita tahu Allah terlibat dalam dunia kita dan dalam pertobatan kita. Orang-orang Kristen mendapatkan daya tarik dari cerita karena cerita merupakan bahasa pertobatan, bahasa kasih Allah, bahasa Yesus. Bahkan mungkin benar seperti yang telah dikatakan Elie Wiesel, "Allah menciptakan manusia karena Ia senang bercerita."

Cerita merupakan bahasa yang hidup

Sayang, sebagian besar cerita yang kita dengar terasa membosankan dan tidak berguna, sebaliknya membuat cerita adalah hal yang paling menyenangkan. Di gereja, kita mendengarkan pelajaran-pelajaran yang pada umumnya bersifat abstrak. Khotbah-khotbah yang penuh dengan ide-ide, ruang-ruang kelas yang disesuaikan dengan konsepnya, demikian pula dengan

pemimpin-pemimpin gereja, orang awam, maupun pendeta tampaknya terpicat dengan doktrin dan pikiran-pikiran yang jauh dari kehidupan kita.

Sallie TeSelle menulis bahwa di mana "... teologi menjadi terlalu abstrak, konseptual, dan sistematis, maka teologi itu memisahkan pikiran dan hidup, kepercayaan dan praktik, kata-kata dan perwujudannya, menjadikannya lebih sulit, bila tidak, tidak mungkin bagi kita untuk percaya pada hati kita apa yang kita akui melalui bibir kita."

Ada jarak antara pendengar dan bahasa abstrak yang tidak terdapat dalam dunia cerita. Hidup kita merupakan suatu cerita, dan tentu saja setiap cerita yang baik adalah cerita tentang kita. Hidup digambarkan dalam cerita itu karena dengan sedikit usaha saja kita bisa menempatkan diri kita di tengah-tengah drama itu.

Tidak seperti pemikiran yang abstrak, cerita merupakan bahasa yang hidup. Cerita itu nyata. Cerita itu konkret. Cerita itu dibuat dari bahan yang sama yang membentuk hidup kita. Meskipun kita berjuang mendapatkan arti dari suatu pemikiran yang abstrak, kita memahami ceritanya.

Sebagai suatu jenis bahasa gambar, cerita membantu kita melihat, membantu kita memahami, bahkan saat kita tidak ingin melihat. Melalui perumpamaan pula, Yesus menjelaskan konsep yang salah dari musuh-musuh-Nya. Melalui cerita dan perumpamaan para nabi, para ahli mata Israel meluruskan kerusakan pandangan umat Allah ini, membantu mereka melihat hubungan antara iman dan keadilan. Nathan, salah satu dokter itu, adalah penasihat pribadi Raja Daud.

Pada saat Batsyeba, istri Uria, hamil karena perbuatannya bersama dengan Daud, Raja menyuruh Uria kembali pulang dari medan pertempuran untuk menjeguk istrinya. Uria menolak menikmati kenyamanan yang ia dapatkan di rumahnya pada saat pasukannya masih berjuang di medan perang. Uria menolak untuk tidur dengan istrinya. Dalam keputusasaannya, Daud mengembalikan Uria ke medan perang dan menempatkannya di barisan terdepan dengan harapan ia akan mati. Setelah masa berkabung selesai, Daud menikahi Batsyeba yang telah menjadi janda.

Segera setelah Batsyeba melahirkan anaknya, Nathan secara tak terduga muncul di istana. (Ia adalah seorang dokter yang menjadikan seisi rumah itu bertobat.) "Aku ingin bercerita kepadamu," katanya. "Ada dua orang dalam suatu kota: yang seorang kaya, yang lain miskin. Si kaya mempunyai sangat banyak kambing domba dan lembu sapi; si miskin tidak mempunyai apa-apa, selain dari seekor anak domba betina yang kecil, yang dibeli dan dipeliharanya. Anak domba itu menjadi besar padanya bersama-sama dengan anak-anaknya. Pada suatu waktu, orang kaya itu mendapat tamu; dan ia merasa sayang mengambil seekor dari kambing dombanya atau lembunya untuk memasaknya bagi pengembara yang datang kepadanya itu. Jadi ia mengambil anak domba betina kepunyaan si miskin itu dan memasaknya bagi orang yang datang kepadanya itu."

Daud menjadi marah. "Demi Tuhan yang hidup: orang yang melakukan itu harus dihukum mati."

Nathan menunjuk kepada Daud dan berkata, "Kamulah orang itu!"

Meskipun Daud adalah seorang yang besar dan baik hati, dan juga seorang raja yang baik, hari itu ia belajar tentang kekuatan yang besar dalam menipu diri. Ia telah meyakinkan dirinya sendiri bahwa raja adalah kebal hukum. Nathan mengeluarkan dia dari ilusinya dan membantunya untuk melihat kenyataan. Dia melakukannya dengan menggunakan sebuah cerita.

Cerita memberi sukacita

Mungkin daya tarik yang paling besar dan yang paling jelas terlihat dalam bercerita adalah bahwa bercerita itu pada umumnya merupakan pengalaman yang menyenangkan. Hampir semua cerita yang disampaikan dengan baik akan membuat pendengarnya senang. Apakah ini karena kebanyakan cerita berakhir dengan kehidupan orang yang "bahagia selamanya?" Apakah ini karena seperti yang telah dikatakan oleh J.R.R Tolkien, bahwa cerita dan dongeng pada umumnya menyangkali kekalahan universal dan memberi kita kebahagiaan tertinggi yang palsu? Apakah ini karena cerita yang baik membiarkan kita menggunakan kekuatan fantasi kekanak-kanakan kita dan menjauhi dunia di mana kita hidup sekarang ini? Apakah ini karena cerita berhubungan dengan misteri dan kekaguman sesaat di mana orang-orang praktikal mengaguminya dengan menyingkirkan alasan yang ada. Putri hidup kembali karena untuk pertama kalinya dicium oleh kekasihnya; pekerja yang dibayar pada petang hari menerima upah yang sama dengan mereka yang bekerja sepanjang hari dan seorang penjahit yang kurus. Ada karunia yang aneh dan ajaib yang bekerja dalam dunia cerita, dan karunia ini bahkan cukup memberi alasan untuk berharap bagi alasan orang yang paling tidak menyukai cerita sekalipun.

Mungkin, semua alasan itu karena kita memandangnya sebagai seni dalam bercerita. Pada saat kita mendengar suatu cerita dan kita memahami cerita itu, cerita itu menjadi menyenangkan bagi kita; menimbulkan pengharapan. Dalam dunia yang dibuat gelap oleh karena ketakutan, mungkin cukup beralasan bila kita mulai berbicara melalui cerita. (t/Ratri)

348/2007: Mengapa Bercerita Itu Penting?

Ada banyak alasan untuk bercerita, dan kita perlu menghilangkan anggapan seolah-olah bercerita itu hanya sebagai kegiatan anak-anak. Secara tradisional, hal itu belum pernah terjadi.

1. Cerita-cerita menegaskan identitas kelompok. Mereka memenuhi kebutuhan untuk mengetahui dan merasakan keberadaan kita sebagai bagian dari suatu keluarga, bersatu melawan kesepian dan kerasnya kehidupan.
2. Cerita membantu untuk menjawab pertanyaan fundamental kehidupan: Siapakah saya? Di mana Tuhan berada? Mengapa saya berada di sini? Bagaimana saya bisa menyesuaikan diri dengan dunia ini? Kapan keberhasilan datang? Apa yang terjadi sesudah saya meninggal nanti?
3. Cerita mengobarkan emosi dan membantu untuk mengungkapkan perasaan.
4. Cerita membantu kita memahami dunia dan membuka mata kita terhadap ide-ide baru dari dunia luar.
5. Cerita bisa memperjelas aturan-aturan dalam suatu kelompok masyarakat dan membantu anggota masyarakat dalam bersosialisasi.

6. Cerita memunyai tempat yang penting, setara dengan makanan, minuman, air, udara, cinta, harapan, dan kepercayaan. Sungguh, orang dewasa sangat memerlukan cerita untuk mengungkapkan kesedihan, kebanggaan, kekhawatiran, dan ketakutan mereka.
7. Cerita memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit karena ia menghilangkan segala prasangka dan kebencian.
8. Cerita memengaruhi cara berpikir.
9. Cerita membantu pendengar untuk memahami siapa si penutur cerita karena sesungguhnya mereka mengungkapkan jati diri mereka sendiri dengan bercerita.
10. Cerita membantu pendengar seakan-akan merasa selalu dijaga oleh penutur cerita sebagai bagian dari kelompok atau keluarga.
11. Cerita menghibur kita dan bisa juga menjadi sarana untuk belajar.
12. Cerita memungkinkan segala kesusahan atau hal yang tabu dapat diekspresikan oleh para penutur cerita.
13. Cerita merangsang pikiran, imajinasi, percakapan, pemecahan, dan tindakan.
14. Jika dikisahkan dengan penuh perasaan, suatu cerita bisa meninggalkan kesan yang mendalam bagi pendengarnya dalam waktu yang lama.
15. Cerita mendorong pendengar untuk terlibat di dalamnya dan menjadi bagian dari cerita itu.
16. Cerita mengizinkan pendengarnya untuk mau mengakui dan mengekspresikan emosi mereka dengan aman dalam suatu kelompok.
17. Cerita adalah sarana untuk menyampaikan informasi.
18. Cerita membantu kita untuk mengenali situasi orang lain dan mau peduli, serta berempati dengan mereka.
19. Cerita dapat digunakan untuk menyiapkan orang dalam menghadapi suatu peristiwa yang sulit atau tantangan hidup, misalnya migrasi, perang, penyakit, dan kematian. Serta secara efektif memperbaiki mental, fisik, dan kemampuan untuk menguasai emosi.
20. Cerita memberikan kesenangan.
21. Cerita memungkinkan si pencerita makin percaya diri dan memiliki perasaan puas karena sudah memberikan yang terbaik bagi para pendengarnya, apalagi kalau dikisahkan di hadapan banyak orang.

Cerita Biblis

1. Cerita dalam Kitab Suci menunjukkan bagaimana Tuhan berkarya dalam kehidupan manusia dan akibat dari keterlibatan Tuhan tersebut.
2. Cerita dalam Kitab Suci memungkinkan kita untuk menguji kehidupan kita sendiri dan menghubungkannya dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut.
3. Cerita dalam Kitab Suci menunjuk pada Tuhan.
4. Cerita dalam Kitab Suci membantu kita untuk memahami kehidupan abadi dengan suatu cara yang khas, hal yang tidak bisa ditemukan dalam jenis cerita yang lain.
5. Cerita dalam Kitab Suci dapat menyentuh jiwa kita dan mendorong perubahan dan pertumbuhan.
6. Cerita dalam Kitab Suci menyampaikan kebenaran biblis.
7. Cerita dalam Kitab Suci membantu memperdalam iman kepercayaan kita kepada Tuhan yang menguasai dunia ini.
8. Cerita dalam Kitab Suci menawarkan harapan akan keselamatan.

9. Cerita dalam Kitab Suci mendorong kita untuk selalu memuji dan memuliakan Tuhan.
10. Cerita dalam Kitab Suci meningkatkan semangat doa.
11. Cerita dalam Kitab Suci itu memiliki kekuatan karena berasal dari Tuhan sendiri.
12. Cerita dalam Kitab Suci selalu mengundang respons kita.

349/2007: Mengajar Cerita Alkitab

Diringkas oleh: Kristina Dwi Lestari

Mengajar cerita Alkitab merupakan suatu usaha untuk menyampaikan berita sukacita Tuhan kepada anak-anak. Karena kemampuan anak untuk memahami dan berkonsentrasi belum sebaik orang dewasa, pengajar harus dapat menyampaikan cerita secara menarik. Itu sebabnya, pelayanan terhadap anak menuntut kreativitas yang lebih besar daripada pelayanan terhadap orang dewasa.

Secara garis besar, ada dua tahap utama dalam mengajar cerita Alkitab, yaitu persiapan dan penyampaian. Keberhasilan pengajaran sangat bergantung pada penguasaan pengajar terhadap materi yang disampaikan dan pada persiapan yang matang.

Persiapan

Banyak orang mungkin menganggap remeh masa persiapan. Padahal untuk dapat menyampaikan cerita Alkitab dengan efektif, persiapan merupakan langkah yang mutlak diperlukan. Pentingnya sebuah persiapan ditunjukkan oleh slogan 5p, "proper preparation prevent poor performance", yang berarti persiapan yang baik mencegah penampilan yang buruk.

Berikut adalah tiga jenis persiapan bercerita yang harus dilakukan oleh seorang pelayan anak.

1. Persiapan dasar, meliputi: analisis acara dan analisis calon pendengar.
2. Persiapan materi, meliputi: perumusan tujuan, penyusunan outline/struktur presentasi, pengumpulan bahan, dan penyusunan cerita.
3. Persiapan alat bantu, meliputi: pemilihan alat bantu, pembuatan alat bantu, dan latihan menggunakannya.

1. Persiapan Dasar

Penyusunan cerita memang harus dipersiapkan dengan cermat, tetapi setiap pengajar perlu tahu hal-hal di sekitar cerita dan kepada siapa cerita itu akan disampaikan. Tahapan selanjutnya akan sangat bergantung pada hasil analisis tahap ini. Misalnya, menyampaikan cerita kepada anak sekolah minggu di kelas kecil atau batita tentu akan berbeda dengan di kelas besar.

Langkah awal atau dasar yang bisa dilakukan yaitu dengan membuat analisis acara dan analisis siapa calon pendengar, yang dapat dilakukan dengan memerhatikan pertanyaan berikut.

- Mengapa cerita ini disampaikan? Dengan kata lain, hasil apa yang diharapkan dari cerita tersebut?
- Bagaimana cerita ini akan disampaikan? Apakah dengan cara yang biasa, dengan panggung boneka, ataukah dengan kombinasi bentuk lain.
- Tentukan jadwal dan alokasi waktu yang dibutuhkan karena hal itu akan menentukan kuantitas dan kualitas dari materi yang akan disampaikan serta alat bantuannya.

Langkah selanjutnya adalah menganalisa calon pendengar Anda. Ini merupakan langkah yang paling dominan dalam persiapan dasar karena merekalah yang harus menjadi pusat perhatian dalam menyiapkan dan menyampaikan bahan. Terlebih jika kita bercerita ke gereja lain, hal ini sangat penting. Beberapa pertanyaan, seperti siapa pendengarnya, berapa jumlahnya, dan sebagainya, perlu Anda buat analisisnya.

2. Persiapan Materi

Dalam persiapan materi, beberapa langkah yang bisa dilakukan adalah perumusan tujuan, penyusunan outline/struktur, pengumpulan bahan, dan penyusunan cerita. Tahap pertama atau penyusunan tujuan biasanya sudah ditetapkan oleh pihak individu atau gereja seperti yang tertulis dalam buku panduan.

Tahap kedua, yaitu dengan menyusun struktur cerita yang terdiri dari tahap permulaan cerita, inti pembicaraan, dan kesimpulan cerita. Pendahuluan cerita sangat penting sebagai pengantar ke dalam inti cerita dan memengaruhi sikap pendengar apakah serius untuk menyimak cerita selanjutnya atau tidak. Kemudian lanjutkan dengan mengemukakan inti atau isi cerita yang dapat Anda bagi menjadi beberapa bagian kecil jika waktu yang diberikan panjang. Tahap terakhir adalah penutup atau kesimpulan cerita yang digunakan untuk menekankan apa yang ingin dicapai atau pelajaran apa yang diperoleh dari cerita tersebut.

Tahap yang ketiga, guru atau pengajar sekolah minggu harus mengumpulkan atau menyelidiki materi. Penyelidikan ini akan menjadi kisi-kisi cerita. Kumpulkan perlengkapan yang diperlukan, seperti Alkitab, buku panduan (kurikulum), konkordansi, alat tulis, dan lainnya. Berikut ini adalah beberapa hal yang terkait dengan penyiapan bahan ini.

- Menyediakan waktu persiapan untuk menyelidiki materi yang akan disampaikan.
- Membaca untuk mendapatkan pengertian yang lebih lengkap. Baca juga teks sebelum dan sesudahnya, karena biasanya suatu perikop dalam Alkitab memunyai kaitan dengan bagian sesudah atau sebelumnya.
- Perhatikan tokoh yang terkait dalam cerita, seperti jenis kelamin, rupa, bentuk badan, kedudukan, watak, hubungan dengan orang lain, maupun persoalan yang dihadapi.
- Sampaikan lokasi atau tempat berlangsungnya peristiwa agar nuansa cerita dapat ditangkap oleh pendengar.
- Perhatikan waktu terjadinya cerita itu. Tempat dan waktu yang disampaikan dengan jelas akan membantu pendengar atau anak-anak memahami situasi, keadaan, serta kesulitan yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian yang dihadapi oleh tokoh dalam cerita itu.
- Perhatikan peristiwa, tentukan pemeran utama, dan jangan lupa perhatikan kata-kata sulit yang perlu Anda perhatikan sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Sebisa

mungkin, pakailah kata-kata yang sederhana. Bila tidak ada padanan dari kata-kata yang sulit itu, berikan arti kata itu sehingga anak-anak dapat mengerti.

Setelah bahan atau materi cerita telah siap, sekarang waktunya untuk menyusun cerita. Tentunya cerita yang akan disusun mengikuti struktur yang telah dipilih pada tahap sebelumnya, yakni pendahuluan atau permulaan cerita, isi cerita, dan kesimpulan atau penutup.

Pendahuluan Bagian ini bisa diisi dengan menceritakan apa yang akan disampaikan, menanyakan, atau mengulang sebentar cerita yang lalu, atau memberi awal pada cerita yang baru. Permulaan harus pendek, dibuat menarik, dan bervariasi (tidak selalu sama setiap minggu). Beberapa contoh permulaan cerita adalah penyampaian persoalan/kesulitan (misalnya, Zakheus yang pendek mengalami kesulitan di antara orang banyak), penjelasan istilah baru (arti pemungut cukai, orang Farisi, paskah, dll.), peragaan alat/benda (misalnya bunga).

Isi cerita Isi cerita perlu dibuat atau ditulis dengan alur yang jelas dan sederhana untuk mempermudah pemahaman anak-anak terhadap kisah yang disampaikan. Dalam penyusunan ini, konsentrasi yang dimiliki anak-anak perlu diperhatikan juga.

Kesimpulan/penutup Kesimpulan harus mencakup setidaknya dua hal penting, yaitu rangkuman dari inti pembicaraan dan rangsangan untuk melakukan tindakan seperti tujuan cerita. Misalnya: "Adik-adik, perempuan itu pulang dengan sukacita. Dosanya telah diampuni dan ia memulai hidup yang baru. Siapa di antara adik-adik yang mau diampuni dosanya oleh Yesus? Siapa yang mau hidup benar di hadapan Tuhan? Mari kita berdoa"

3. Persiapan Alat Bantu

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang paling efektif adalah melalui media audiovisual (pendengaran dan penglihatan). Oleh karena itu, penggunaan alat bantu pada saat menyampaikan cerita sangat bermanfaat.

Persiapan alat bantu baru dapat dilakukan setelah persiapan dasar dan persiapan materi selesai. Tiga langkah yang terkait dengan persiapan ini adalah pemilihan, pembuatan, dan latihan penggunaan alat bantu.

Pemilihan jenis alat bantu sangat ditentukan oleh persiapan dasar. Sedangkan materi yang akan ditampilkan melalui alat bantu ini mengacu pada persiapan materi.

Pembuatan alat bantu membutuhkan keahlian, waktu, dan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, pemilihannya harus benar-benar disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan. Penggunaan alat bantu yang telah tersedia dengan atau tanpa modifikasi, dapat menghemat waktu dan biaya. Setelah alat bantu tersedia, guru atau pengajar perlu melakukan latihan menggunakan alat bantu ini.

Kesiapan bercerita amat menentukan berhasil tidaknya cerita tersebut disampaikan kepada anak layan kita. Penyampaian firman Tuhan perlu dilakukan dengan sebaik mungkin agar pesan dapat diterima anak-anak. Yang terpenting, firman tersebut dapat menjadi tuntunan mereka untuk turut

dalam kebenaran Allah. Oleh sebab itu, mari sampaikan kebenaran akan firman Allah dengan sebaik mungkin.

350/2007: Tolong! Saya Harus Bercerita!

Mungkin akan sedikit menakutkan ketika kita diminta mendongeng sebuah cerita. Hal pertama yang harus diingat adalah jangan panik. Karena bisa jadi, Anda lebih berpengalaman daripada apa yang Anda cemaskan. Hanya sedikit orang yang mencapai masa dewasanya tanpa pernah mendengarkan cerita yang dibacakan untuk mereka, membaca cerita sendiri, dan mungkin bercerita untuk orang lain. Pikirkan bagaimana Anda menikmati sebuah gaya bercerita dan simpan hal itu dalam pikiran selama Anda mempersiapkan diri Anda sendiri. Ingat kembali berbagai pengalaman dalam bercerita yang pernah Anda lakukan di masa lalu. Mungkin Anda pernah bercerita secara langsung kepada sekelompok orang atau waktu Anda tidak harus bercerita secara langsung, misalnya melawak, menceritakan sebuah anekdot, menggambarkan liburan atau peristiwa-peristiwa tertentu, mengingat kembali peristiwa lucu atau sedih yang pernah Anda alami.

Membaca Keras Melawan Bercerita dari Ingatan Anda harus yakin bahwa dengan membaca cerita sesuai nada dan intonasi yang baik maka:

- Anda akan mendapatkannya dengan tepat;
- Anda tidak akan mencoba dan mengingat segala sesuatu yang lebih rinci;
- Anda tidak akan meninggalkan sesuatu yang penting;
- Anda akan lebih percaya diri dengan sebuah buku atau cerita yang tertulis di depan Anda;
- Anda masih perlu latihan tetapi lebih sedikit daripada bercerita tanpa membaca dengan keras.

Bercerita tanpa membaca teks akan:

- membuat Anda lebih mudah mengadakan kontak mata;
- membantu Anda melihat minat anak-anak sehingga Anda bisa merespons

hal itu dengan cepat;

- membantu setiap pendengar untuk terlibat dalam cerita;
- membantu orang yang kurang percaya diri.

Berceritera Seperti yang Kitab Suci Ceritakan

- Bisakah cerita itu dibacakan kepada anak-anak?
- Bisakah Anda menemukan buku cerita Kitab Suci anak-anak untuk dibaca?
- Bisakah Anda menuliskan cerita itu dengan lebih sederhana dengan bahasa Anda dan membacakannya dengan keras?
- Akankah Anda menceritakan sesuatu dengan bahasa Anda sendiri tanpa teks?

Memilih Cerita Kitab Suci Sendiri

Jika Anda memerlukannya, mintalah bantuan untuk menemukan sebuah cerita dengan satu tema yang jelas. Karena banyak cerita yang sangat luas dan akan membutuhkan banyak waktu untuk menceritakannya. Mungkin mereka sangat puas di akhir cerita jika setiap orang telah bekerja sesuai tugasnya, tetapi anak-anak mungkin akan meninggalkan ruangan selama proses bercerita berlangsung.

Idealnya, cerita Anda seharusnya berisi drama, ketegangan, dan konflik. Pilihlah sebuah cerita yang memunyai alur yang jelas, baik pada bagian awal, bagian tengah, maupun pada bagian akhirnya. Bagian awal seharusnya berisi situasi, keadaan sulit, konflik, atau kedaruratan. Bagian tengah berisi tentang ketegangan, keadaan bahaya, serta klimaks yang lalu mencapai penyelesaian.

Contoh cerita Kitab Suci: Yesus meredakan Angin Ribut ([Markus 4:35-41](#)).

- Bagian awal: Yesus dan murid-murid-Nya sedang menyeberangi danau dengan perahu. Cuaca begitu tenang, tidak ada tanda-tanda akan ada angin ribut. Yesus pun tertidur.
- Bagian tengah: Angin topan bertiup dengan kencang disertai hujan. Ombak menyembur masuk ke dalam perahu sehingga perahu itu mulai penuh dengan air. Para murid mulai panik dan ketakutan, meskipun beberapa dari mereka adalah nelayan yang sudah berpengalaman dengan badai taufan. Tetapi kali ini adalah badai yang terburuk. Mereka nyaris tenggelam. Yesus masih tertidur. Murid-murid-Nya membangunkan Yesus dan menuduh-Nya tidak memedulikan keadaan tersebut.
- Klimaks: Yesus pun bangun, menghardik angin itu dan berkata: "Diam! Tenanglah!" Lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali. Yesus mendamprat murid-murid-Nya karena tidak percaya kepada-Nya. Murid-murid-Nya pun takjub akan kekuatan-Nya, dan mereka menyadari bahwa Dia adalah Anak Allah.
- Inti cerita: Yesus menunjukkan kuasa Allah yang besar.
- Aplikasi: Yesus memiliki kekuatan untuk selalu menjagaku.

Sekarang Giliran Anda

- Akankah Anda membacakan cerita yang telah Anda pilih untuk anak-anak?
- Dapatkah Anda menemukan buku cerita anak-anak tentang Kitab Suci untuk dibacakan?
- Apakah Anda akan menulisnya dengan bahasa Anda sendiri lalu membacakannya?
- Dapatkah Anda menulisnya dengan bahasa Anda sendiri lalu membacakannya dengan keras?
- Apakah Anda akan menceritakannya dengan bahasa Anda sendiri berdasarkan ingatan Anda? Anda bisa memegang buku atau Kitab Suci untuk berjaga-jaga jika Anda lupa bagaimana kisah berikutnya, atau tuliskan garis besarnya dalam kartu-kartu untuk membantu Anda mengingatnya kembali.

Menyampaikan Cerita Fiksi

Jika Anda merasa asing dengan cerita fiksi anak-anak, Anda perlu mencari petunjuk atau saran. Kunjungi perpustakaan anak setempat dan tanyakan daftar buku yang paling populer dan sesuai dengan usia anak-anak yang berhubungan dengan Anda. Jika Anda mengenal seseorang yang juga mengajar anak-anak seperti Anda, mintalah nasihat atau saran kepadanya.

Bacalah beberapa contoh dengan nada yang keras, hitung waktunya dan tambahkan beberapa menit lagi. Carilah salah seorang yang Anda rasa nyaman dengannya, dan pikirkan apa yang terbaik untuk pendengar-pendengar Anda dan tenggat waktu yang Anda berikan. Jangan khawatir jika anak-anak mengatakan kalau mereka tidak siap mendengar ceritanya. Anak-anak yang lebih muda biasanya menyukai dan menikmati pengulangan. Anak yang lebih tua dapat disuruh untuk mendengarkan dengan cermat dan setelah itu mengatakan alasan mereka mengapa mereka berpikir bahwa cerita itu adalah cerita yang populer untuk anak seusia mereka.

- Apakah Anda akan membaca cerita pilihan Anda dari buku?
- Apakah Anda akan menulis dan membacanya dengan bahasa Anda sendiri?
- Apakah Anda akan menceritakannya dengan bahasa Anda sendiri tanpa teks? Anda bisa memegang buku untuk berjaga-jaga jika Anda lupa apa yang terjadi selanjutnya atau menuliskan garis besarnya dalam kartu untuk membantu Anda.

Membuat Cerita Sendiri

Setiap orang pasti mempunyai cerita sendiri, entah itu diambil dari pengalamannya atau pengalaman orang lain. Bagaimanapun juga, jika Anda belum pernah melakukannya sebelumnya, Anda perlu berlatih untuk menuliskan pengalaman di atas kertas dan menjadikannya sebagai suatu jenis cerita. Jika Anda benar-benar perlu menyampaikan cerita Anda sendiri maka:

- buatlah cerita sependek mungkin;
- gunakan prinsip-prinsip yang sama seperti cerita-cerita yang lain, misalnya dengan memberikan drama, ketegangan, dan adanya konflik;
- berikan awal yang bagus dan situasi yang tepat;
- berikan bagian tengah juga, bangunlah rasa penasaran, ketegangan, dan drama.
- berikan akhir ceritanya, lalu tunjukkan penyelesaiannya;
- jika Anda berharap untuk mengambil suatu inti cerita dari cerita tersebut, buatlah sesingkat mungkin;
- buatlah garis besar yang singkat untuk membantu agar tetap berada pada alur cerita selama Anda bercerita.

Apalagi yang Mungkin Diperlukan?

Pikirkan usia dan kemampuan anak-anak yang akan mendengarkan cerita Anda. Lihatlah melalui bab sebelumnya untuk mengetahui jika ada satu atau dua ide sederhana yang dapat Anda masukkan untuk menambah dimensi lain dalam cerita Anda. Untuk membantu Anda berkonsentrasi pada cerita Anda, mintalah seseorang untuk membantu Anda. Berlatihlah dengannya.

Jika Anda ingin membawakan cerita Anda dalam sebuah "setting", mintalah bantuan untuk memikirkan ide-ide dan mengaturnya. Beberapa ide telah diberikan dalam bab sebelumnya. Sekarang Anda memiliki cukup bekal untuk bercerita.

Latihan

Apa pun jenis cerita Anda, dan metode mana pun yang Anda pilih, Anda masih tetap perlu latihan.

- Ketahuilah isi cerita Anda meskipun Anda akan membacakan ceritanya dengan keras.
- Lihatlah diri Anda saat membaca atau bercerita di depan kaca.
- Hal ini akan membantu Anda membuang ekspresi dan tingkah laku yang tidak baik.
- Ingatlah untuk selalu tersenyum dan rileks.
- Jangan membuat cerita yang membingungkan dan ambil nafas untuk jeda.
- Tetap antusias pada cerita Anda.
- Cobalah untuk menyelipkan improvisasi, lelucon, serta permainan perasaan.

Bagaimana Jika Salah?

Semua orang membuat kesalahan ketika sedang membawakan sebuah cerita, khususnya ketika kita tidak menguasainya. Kita mungkin merasa bahwa pengalaman buruk merupakan sebuah bencana. Apa pun yang terjadi, jangan pernah menyerah! Kita akan memperbaiki rasa percaya diri dan kemampuan selama kita terus berlatih dan terus berbenah. Sering kali anak-anak tidak memerhatikan kesalahan, dan meskipun mereka memerhatikannya, mereka cenderung tidak banyak komentar dibandingkan dengan orang dewasa.

Lupa Mengatakan Sesuatu yang Sangat Penting!

Jika Anda lupa mengatakan sesuatu yang sangat penting, berhentilah dan katakan, "Oh saya lupa sesuatu yang sangat penting" lalu katakan apa yang terlewatkan, lalu lanjutkan ceritanya.

Tidak Fokus dan Kehilangan Perhatian Anak-anak!

Ketika Anda menyadari hal itu, berhentilah dan tanyakan kepada mereka, "Tadi sampai di mana, sebelum saya nyelonong?" Anak-anak akan menjawabnya jika mereka tahu. Maka kembalilah ke poin terakhir, ulangi dengan cepat, dan lanjutkan kembali ceritanya.

Dalam Latihan Butuh Sepuluh Menit, Tetapi Praktiknya Hanya Lima Menit Jika kita gemetar, kita akan berbicara dengan cepat. Atur kecepatan Anda dalam berbicara dan jangan lupa ambil nafas untuk jeda. Siapkan suatu kegiatan, lagu atau syair yang berhubungan dengan cerita Anda, sebagai persiapan jika ternyata Anda bisa menyelesaikannya lebih awal. Untuk anak yang lebih tua, siapkan beberapa pertanyaan singkat, atau mintalah agar mereka ganti bercerita untuk Anda tentang cerita yang baru saja mereka dengar.

Kehilangan Perhatian Anak-anak!

Jika Anda kehilangan perhatian anak-anak dan tidak bisa mengembalikannya, selesaikanlah cerita Anda secepat mungkin lalu berpindahlah kepada hal selanjutnya dalam program Anda. Katakan pada anak-anak bahwa Anda akan melakukannya lebih baik lagi di lain waktu. Belajarlah dari pengalaman, tetapi jangan terlalu dipikirkan sehingga membuat Anda tidak pernah mencobanya lagi.

Salah Satu Anak Ketakutan dan Mulai Menangis

Sebagian besar anak-anak memiliki imajinasi yang jelas. Bahkan beberapa di antaranya sangat sensitif dan dengan mudah mengenali tokoh-tokoh dalam cerita Anda. Berpikirlah dengan hati-hati tentang peperangan atau bagian yang sensitif secara emosional dan cobalah untuk menemukan keseimbangan antara membuatnya senang, sedih, atau tegang.

Jika Anda melihat ada anak yang kecewa, beritahu tenaga pendamping untuk menenangkannya. Kemudian bicaralah dengannya dan sampaikan permohonan maaf karena membuatnya kecewa. Pastikan mereka mengerti bagaimana cerita berjalan, dan ingatkan mereka tentang bagian-bagian yang baik atau lucu dari cerita Anda.

Setelah itu, lanjutkan cerita Anda meskipun begitu menyakitkan bagi Anda. Lihatlah poin-poin yang baik dan berikan tepukan ke pundak Anda sendiri. Perkirakan kira-kira di mana Anda telah berbuat kesalahan. Tanya pada seseorang yang Anda percayai dari tim Anda untuk mengatakan dengan jujur, tetapi lembut, bagaimana sebaiknya Anda berbenah diri. Jangan pernah menyerah. Bercerita bisa jadi menakutkan, pekerjaan yang berat, memakan waktu, pembawa malapetaka atau kegembiraan. Bercerita meminta Anda untuk selalu siap bertindak dan menjadi apa saja pada suatu waktu, untuk membuat setiap orang terlibat dalam cerita Anda. Tetapi ketika Anda memberikan apa yang Anda miliki, Anda akan menemukannya sebagai suatu kegembiraan yang terbesar dan pengalaman yang bermanfaat karena telah bekerja dengan anak-anak.

351/2007: Memahami Bayi

Lembut, banyak tidur, merah, berkerut, menyenangkan untuk disayangi, lemah, kecil – pilihlah kata apa saja untuk menggambarkan bayi. Siapa yang tidak menyukai anak kecil ini? Dan mendengar orang tua dan saudara-saudaranya dengan bangga dan bahagia mengatakan bahwa bayi mereka adalah bayi yang paling cantik dan disayangi oleh semua orang. Tentu saja seorang bayi merupakan suatu mukjizat. Dari sebuah telur yang dibuahi (kira-kira sebesar titik yang ada dalam huruf i), kira-kira sembilan bulan kemudian, menjadi seorang manusia yang benar-benar utuh. Hanya ciptaan Tuhan sajalah yang dirancang sesempurna itu.

Sangat menyenangkan merenungkan fakta bahwa Tuhan telah memberi orang muda ini jiwa yang selalu mampu mengenal Tuhan. Kemudian menjadi tantangan bagi kita untuk mendampingi pertumbuhan dan perkembangan bayi ini dengan cara yang menjadikan ia suatu hari nanti akan memberi respons terhadap kuasa Tuhan atas hidupnya. Untuk bisa melaksanakan ini, kita harus memahami kehidupan kecil yang akan kita bentuk dan kita juga harus memahami beberapa metode yang bisa digunakan untuk memengaruhi kehidupan itu.

Pentingnya Usia-Usia Awal

Sama halnya dengan fondasi sebuah rumah yang menentukan kestabilan bangunan di atasnya, demikian pula tahun-tahun dalam hidup menentukan keseluruhan arah dan karakteristik suatu kehidupan. Tidak ada periode dalam hidup seseorang yang sepenting dua tahun pertama hidupnya. Hal ini tidak berarti bahwa perubahan dan perkembangan tidak bisa terjadi pada tahun-tahun berikutnya; perubahan dan perkembangan itu tetap, bahkan harus terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Tetapi para psikolog dan pendidik setuju bahwa tidak ada masa lain dalam kehidupan manusia yang memungkinkan ia untuk bisa belajar dengan cepat seperti pada dua tahun pertama kehidupannya. Seorang pendidik menulis, "Secara konservatif dapat dikatakan bahwa seorang mahasiswa yang kuliah selama empat tahun tidak membuat kemajuan yang sebanding dengan bayi yang dilatih dengan baik pada usia dua tahun pertama." (Bernice T. Cory, *The Pastor dan His Interest in Preschoolers*, Christian Education Monographs, Pastors' Series, No. 8 (Glen Ellyn, Ill.: Scripture Press Foundation, 1996), hal. 2)

Bagi yang terlibat dalam pendidikan Kristen untuk anak, hal ini berarti bahwa dua tahun pertama dalam kehidupan sebaiknya tidak diabaikan atau dikesampingkan dalam program gereja. Tahun-tahun awal ini memerlukan pelayanan yang terbaik dari gereja. Demikian pula para orang tua Kristen, sebaiknya tidak menganggap atau memandang tahun-tahun awal ini sebagai tahun-tahun yang tidak produktif. Nilai dan konsep dasar yang disampaikan kepada bayi dan balita adalah nilai dan konsep dasar yang akan menentukan kelangsungan hidup anak. "Anak Anda tidak memiliki kekuatan apa pun terhadap orang-orang di sekitarnya. Ia dibentuk oleh orang-orang di sekitarnya; orang-orang di sekitarnya itulah yang menjadi cetakannya." (Anne Ortlund, *Children Are Wet Cement* (Old Tappan, N.J.: Revell, 1981), hal. 38)

Karena masa dua tahun pertama sangat penting, penting pulalah bagi kita untuk sebisa mungkin benar-benar memahami mereka.

Memahami Bayi

Kata "bayi" (infant) digunakan untuk menyatakan seorang anak yang berusia 1 -- 12 bulan pertama. Pemahaman tentang bayi -- atau anak usia lainnya -- melibatkan dua hal. Pertama, ada sejumlah karakteristik umum bagi semua anak yang usianya sebaya. Kedua, ada beberapa karakteristik yang unik pada anak tertentu. Pelayan yang efektif akan mencari tahu karakteristik umum pada kelompok usia yang dilayaninya dan ia juga akan melakukan apa saja yang memungkinkan dirinya untuk bisa mengenal kepribadian anak tersebut. Kedua hal ini sangatlah penting. Namun dalam bagian ini, kita hanya akan membahas karakteristiknya secara umum saja.

Sudah terbukti bahwa tidak ada dua bayi yang sama. Setiap bayi merupakan seorang pribadi dengan hak pribadi, dengan polanya sendiri dan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya sendiri. Namun, "Bayi tumbuh dan berkembang dengan cara-cara tertentu yang unik. Fakta yang menantang kita adalah bahwa bayi-bayi itu melewati tahap-tahap pertumbuhan yang sama tetapi setiap bayi tumbuh dengan tingkat kecepatan yang berbeda." (Florence Conner Hearn, *Guiding Prescholler* (Nashville: Convention, 1969), hal. 23). Kita perlu memahami pola dasar ini untuk memahami kepribadian anak-anak.

Memenuhi Kebutuhan Bayi

Kebutuhan bayi dapat diringkas lebih mudah: kebutuhan fisiknya harus dipenuhi dan mereka harus ditempatkan dalam suasana yang penuh kasih di sekitar orang-orang yang mengasihinya. "Perkembangan rohani, mental, emosi, dan sosial tergantung pada cara pemenuhan kebutuhan fisik (Hearn, hal. 19). Bila kebutuhan fisik dipenuhi dengan cara yang lembut dan penuh kasih, bayi akan mendapatkan keamanan yang mendasar dan rasa percaya yang akan terus dibawa oleh anak itu sepanjang hidupnya.

Pengertian-pengertian ini jelas bagi mereka yang melayani dalam program pelayanan bayi di gereja. Para pelayan ini tidak bisa memandang tugasnya sebagai pekerjaan rutin. Ia harus memandang tugas itu sebagai suatu jalan untuk melayani Tuhan, Ia yang benar-benar peduli pada anak-anak (Mrk. 10:16; Luk. 18:15-16). Pelayan harus memiliki kasih kepada setiap anak yang diwujudkan dalam caranya memberi perhatian kepada anak-anak yang dilayaninya. Pelayan di tempat perawatan anak memiliki tanggung jawab besar untuk membantu bayi membentuk kesan pertama dan yang paling mengesankan tentang suatu tempat yang disebut gereja. Jauh sebelum ia tahu segala sesuatu tentang apa yang diajarkan, ia akan tahu bagaimana rasanya. Dan apa yang ia rasakan sekarang bisa berpengaruh besar pada seberapa siapnya ia membuka dirinya sendiri terhadap aspek-aspek lain dalam program gereja saat ia sudah cukup umur untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri.

Orang yang melayani bayi harus bersikap lembut dan sabar serta tidak mudah merasa terganggu. "Peganglah bayi itu dengan kuat, tetapi perlakukan mereka dengan perlahan-lahan dan lembut. Gunakan intonasi suara yang lembut dan berbicaralah dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek." Tidak perlu merengsek; lagu-lagu dan irama sederhana, nada-nada yang menyejukkan, dan senandung lembut lebih menyenangkan dan efektif. Beberapa penerbit kurikulum menasihati supaya membawa bayi yang masih kecil diajar dengan duduk di kursi dan di depan meja meskipun ia belum bisa duduk sendiri. Bayi ini ditempatkan di kursi yang aman atau di kursi untuk bayi dan mendengarkan cerita, ikut serta dalam mendengarkan cerita Alkitab, dan mendengarkan lagu-lagu lainnya.

Peranan orang dewasa dalam merawat bayi menjadi lebih diperhatikan. Semakin banyak gereja yang merekrut orang untuk melayani para bayi ini. James Hymes menyarankan bahwa "kehidupan seorang anak akan lebih kaya bila sejak awal dia mendapat manfaat, baik melalui pendekatan secara maskulin maupun feminim, terhadap dunia" Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, perlu merasakan tangan yang berbulu, tangan yang lebih berotot, tangan yang lebih besar, dan tangan yang berkulit tebal. Bila pengalaman di gereja yang pertama kali didapatkannya, anak itu akan memiliki kepedulian untuk mengasahi sesamanya. Ia juga akan lebih mudah menyadari dan percaya ada kasih yang diberikan oleh Tuhan Yesus.

Gereja tidak hanya mengirim sukarelawan untuk membantu bayi, tapi juga menyediakan sebuah tempat. Ruang kelas bayi harus benar-benar bersih dan memiliki peralatan yang memadai. Tidak ada orang tua yang mau meninggalkan anaknya di tempat yang kotor, berantakan, atau jorok. Gereja yang ingin melayani orang tua dan bayi harus menyediakan pelayanan yang paling bersih, bertanggung jawab, efisien, bersahabat, dan penuh kasih kepada bayi maupun orang tua mereka.

Gereja yang demikian berarti sedang menanamkan investasi hidup. Tidak ada investasi lain yang bisa memberikan penghargaan ataupun keuntungan kekal! (t/Ratri)

351/2007: Menyusun Rancangan Pembelajaran Kelas Bayi

Riset membuktikan bahwa kegiatan bermain, tepatnya bermain bebas, adalah cara terbaik dalam proses perkembangan anak. Bermain menyediakan dasar yang kuat untuk pertumbuhan intelektual, kreativitas, dan penyelesaian masalah. Bermain juga membantu pertumbuhan emosional serta keterampilan sosial anak.

Dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences (MI)*, Howard Gardner mengungkapkan bahwa anak-anak balita sedang berada dalam tahap eksplorasi, yaitu masa perkembangan di mana anak secara alami memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menjelajah serta mengenali dunia sekitarnya dengan sangat antusias, dan mereka melakukannya dengan segala cara, masing-masing sesuai dengan keunikan pribadinya.

Bagi anak balita, termasuk para bayi, bermain sama dengan belajar. Melalui aktivitas bermain inilah, anak-anak menyerap materi pelajaran dengan cara yang paling optimal. Bagi anak balita, bermain memiliki dampak serta manfaat positif yang sifatnya lebih menetap atau jangka panjang bagi masa depan mereka. Semakin orang tua ataupun guru memisahkan proses bermain dengan belajar, semakin tidak optimal pula proses perkembangan anak.

Manfaat terbesar bagi anak-anak yang memiliki banyak waktu untuk bermain bebas adalah mereka menjadi lebih bahagia. Dan saat mereka bahagia, pelajaran apa pun dapat dicernya dengan mudah serta bersifat lebih menetap dibandingkan dengan model pelajaran yang formal atau menggunakan pendekatan konvensional.

Dalam tulisan ini, akan diberikan contoh bagaimana mendesain rancangan pembelajaran untuk Kelas Bayi dengan menggunakan filosofi *Multiple Intelligences (MI)*.

Kecerdasan Majemuk menurut Howard Gardner: Percayakah Anda bahwa setiap bayi itu "cerdas"?

Cerdas di sini bukan berarti bahwa pada usianya yang pertama, bayi Anda sudah bisa membaca, atau pada usianya yang kedua, bayi Anda bisa menghafal perkalian. Bukan itu yang dimaksud. Namun, setiap bayi memiliki potensi kecerdasan di dalam dirinya yang siap dibentuk dan dikembangkan oleh Anda. Ternyata, kombinasi kecerdasan setiap bayi unik, tidak sama satu dengan lainnya.

Mengapa Angeline selalu menampakkan ekspresi senang bila ia mendengar musik, sementara Julianne seolah tak peduli saat ada yang menyanyi atau memainkan musik? Mengapa Bryan aktif merangkak ke sana ke mari, sementara Fefe lebih menikmati duduk manis dan mengamati teman-temannya? Mengapa anak berusia satu tahun sudah tertarik huruf dan angka, sementara anak berusia tiga tahun masih ogah diajak mengenal angka? Tak ada bayi yang sama, setiap bayi unik adanya, dan setiap bayi ternyata memiliki kombinasi beragam jenis kecerdasan yang berbeda.

Menurut Howard Gardner, ada sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak. Masing-masing dengan kadar, porsi, dan kombinasi yang berbeda. Bersiaplah untuk mengenali potensi kecerdasan bayi Anda.

1. **Kecerdasan Linguistik (Linguistic Intelligence)**

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata, baik untuk berkomunikasi, memengaruhi, maupun memanipulasi orang lain. Kegiatan linguistik antara lain: berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Seorang anak dengan kecerdasan linguistik tinggi biasanya terlihat sebagai anak yang "cerewet", pandai bicara, dan sejak dini tertarik kepada buku, serta ingin belajar mengenal huruf, bahkan ingin belajar membaca.

2. **Kecerdasan Logis Matematis (Logical-mathematical Intelligence)**

Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan untuk mengolah angka, menggunakan logika, atau kemampuan berpikir analitis-kritis, serta menggunakan akal sehat. Anak-anak dengan kecerdasan logis matematis tinggi umumnya suka permainan yang membutuhkan logika, suka bereksperimen sebab akibat, dan mungkin, pada usianya yang pertama, menyukai angka serta perhitungan sederhana.

3. **Kecerdasan Visual Spasial (Spatial Intelligence)**

Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam benak atau pikiran (visual), serta menciptakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi (spasial). Aktivitas visual spasial, misalnya menggambar, mewarna, membangun balok, lacing, lego, dan berkhayal (membayangkan sesuatu).

4. **Kecerdasan Kinestetik (Bodily-Kinesthetic Intelligence)**

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk mengolah tubuh serta melakukan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan anggota tubuh tertentu, seperti keterampilan tangan. Anak dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi dalam hal motorik kasar umumnya adalah anak yang tidak bisa diam, alias selalu bergerak ke sana kemari dan biasanya memiliki keseimbangan dan koordinasi tubuh yang baik (bisa dalam hal olahraga, bisa juga dalam hal tarian, atau senam). Adapun anak dengan kecerdasan kinestetik motorik halus mungkin sudah mulai suka corat-coret sebelum usianya yang pertama. Dan pada usianya yang kedua, sudah bisa memegang pensil dengan benar. Barangkali ia juga terampil dalam beberapa aktivitas meronce dan lain-lain, yang membutuhkan keterampilan jari-jari tangan.

5. **Kecerdasan Musikal (Musical Intelligence)**

Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mencerna, mengapresiasi, serta memainkan musik. Seorang anak dengan kecerdasan musik tinggi mungkin akan mampu menikmati lagu, mengingat melodi, dan menghafal lagu, bahkan mampu menyanyi (bila ia sudah bisa menyanyi) dalam nada yang tepat atau benar.

6. **Kecerdasan Antarpribadi (Interpersonal Intelligence)**

Kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan untuk memahami dan menjalin hubungan dengan orang lain, termasuk dalam hal ini adalah kemampuan berempati, berteman, hingga membujuk, bahkan memanipulasi orang lain. Anak-anak dengan kecerdasan antarpribadi yang tinggi biasanya sangat mudah bergaul, disukai banyak orang, dan acap kali pandai pula menggunakan tipu daya untuk memengaruhi orang lain agar menuruti keinginannya.

7. **Kecerdasan Intrapribadi (Intrapersonal Intelligence)**

Kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan percaya kepada diri sendiri. Anak-anak dengan kecerdasan intrapribadi tinggi umumnya lebih suka bermain sendiri, berkehendak kuat, dan tidak mudah dipengaruhi maupun diatur, bahkan mungkin kerap kali dicap keras kepala atau pemberontak. Padahal, yang sebenarnya diinginkan oleh anak-anak ini adalah melakukan segala sesuatu dengan caranya sendiri.

8. **Kecerdasan Naturalis (Naturalist Intelligence)**

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam serta hidup harmoni bersama alam. Anak-anak dengan kecerdasan naturalis tinggi mungkin akan suka bermain tanah atau pasir, berani memegang anjing, kucing, atau binatang lainnya. Mereka suka bermain dan berada di alam terbuka.

Saat ini telah ditambahkan jenis kecerdasan yang ke-9 yang disebut kecerdasan Eksistensialis, yaitu kemampuan untuk memikirkan nilai-nilai yang hakiki dan arti kehidupan. Untuk alasan praktis, karena bayi belum mampu mengekspresikan jenis kecerdasan yang ke-9 tersebut, dalam tulisan ini hanya akan dibahas cara menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan delapan jenis kecerdasan di atas.

Daftar Metode Mengajar Alami Yang Sesuai Untuk Kelas Bayid

1. Kecerdasan Linguistik

- Guru bercerita dan anak mendengarkan.
- Bersama-sama mendengarkan kaset atau buku bersuara.
- Bersama orang tua atau pengasuh, anak diajak membaca buku.
- Melakukan permainan dengan kata-kata.
- Mengajarkan sajak (rhyme).

2. Kecerdasan Logis Matematis

- Menyertakan angka dalam cerita atau aktivitas.
- Melibatkan perhitungan sederhana dalam cerita.
- Mengajak anak melakukan klasifikasi atau pengelompokan.
- Bermain puzzle.
- Melakukan kegiatan ilmiah (sains) sederhana.

3. Kecerdasan Visual Spasial

- Menggunakan gambar, poster, foto, tayangan, atau tampilan visual lainnya.
- Melibatkan anak dalam kegiatan mewarna, melukis, mengecat, kolase, dan sejenisnya.
- Menggunakan permainan balok, lego, hawkblocs, dan sejenisnya yang membutuhkan kemampuan bangun ruang.
- Menonton film bersama.
- Permainan labirin dan teka-teki visual lainnya.

4. Kecerdasan Kinestetik atau Tubuh:

- Segala macam permainan atau aktivitas yang membutuhkan gerakan motorik kasar (merangkak, berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan sebagainya).
- Segala macam permainan atau aktivitas yang membutuhkan gerakan motorik halus (memegang sesuatu dengan jari, fingerpainting, meronce, dan sebagainya).

- Menggunakan gerakan saat menyanyi atau menyampaikan firman Tuhan.
 - Menggunakan bahasa tubuh saat berkomunikasi maupun menyampaikan firman Tuhan.
 - Anak melakukan kegiatan yang menyibukkan dirinya, seperti: mengutak-atik barang, mendorong, dan menarik.
5. Kecerdasan Musikal
- Menyanyikan lagu bersama.
 - Mendengarkan lagu atau musik instrumental dari alat musik.
 - Memainkan alat musik.
 - Menghubungkan lagu atau nada dengan konsep atau materi yang diajarkan.
 - Bersenandung, bersiul, bertepuk tangan, atau menghasilkan bunyi-bunyian lainnya, baik dari mulut, anggota tubuh, maupun peralatan yang ada.
6. Kecerdasan Antarpribadi:
- Anak melakukan aktivitas secara individu (sendiri).
 - Guru menghubungkan materi dengan kehidupan anak secara pribadi.
 - Anak mengerjakan tugas pribadi di rumah (tentu dengan bantuan orang tua atau pengasuh).
 - Anak melakukan permainan "pura-pura" atau "imajinasi".
 - Guru menyediakan waktu pribadi untuk setiap anak.
7. Kecerdasan Intrapribadi:
- Anak terlibat dalam aktivitas atau permainan kelompok.
 - Anak dilibatkan dalam kegiatan untuk saling berbagi dengan temannya.
 - Anak terlibat dalam aktivitas yang bergiliran, yang melibatkan kontak antara anak yang satu dengan lainnya.
 - Anak dilibatkan dalam sebuah drama dengan berbagi peran.
 - Anak diajak masuk dalam lingkungan sosial yang berbeda, atau menghadirkan "tamu".
8. Kecerdasan Naturalis atau Alam:
- Mengajak anak belajar di alam terbuka.
 - Menghadirkan benda-benda alam ke kelas, seperti: batu, daun, bunga.
 - Menggunakan binatang dan tanaman sebagai peraga mengajar.
 - Melakukan aktivitas yang terkait langsung dengan alam, seperti: berkebun, memancing, atau masuk ke kolam ikan.
 - Melakukan studi ekologi sederhana.

352/2007: Pengalaman-Pengalaman Berharga Bagi Anak Usia 2 Dan 3 Tahun

Suatu pendekatan untuk memahami anak usia 2 dan 3 tahun adalah melalui suatu pemahaman tentang pengalaman-pengalaman yang berharga bagi mereka. Pengalaman-pengalaman yang memiliki arti tersendiri bagi anak usia ini sering kali diartikan oleh orang dewasa sebagai cara hidup yang berbeda.

Pengalaman-pengalaman yang disebutkan berikut ini berasal dari laporan nyata orang tua yang memiliki anak usia 2 dan 3 tahun.

Anak usia 2 dan 3 tahun sering kali melibatkan diri mereka dalam kegiatan sehari-hari orang tua mereka. Mencuci piring, pergi ke toko, pergi ke binatu, naik mobil keluarga, mengisi bahan bakar mobil, mencuci mobil, dan merawat perabot rumah tangga merupakan minat yang membangun anak. Sering kali mereka akan meniru kegiatan-kegiatan ini dan berpura-pura mereka adalah bagian dari dunia orang dewasa, khususnya dunia ayah atau ibu mereka.

Anak usia 2 dan 3 tahun telah membangun minat dalam hal bercocok tanam, membuat taman, dan mengembangkan tanaman. Mereka biasanya senang bila diajak menggali, menyiram tanaman, menanam benih, dan mencabut rumput. Tetapi karena jangka ketertarikan mereka masih pendek, mereka akan segera merasa bahwa kegiatan ini adalah "kerja" dan mereka tidak akan tertarik lagi. Mereka juga ingin tahu tentang warna dan tekstur daun dan bunga, serta aromanya. Mereka mungkin akan merasa sangat senang bila ada tanaman di ruangan mereka.

Anak usia 2 dan 3 tahun memiliki ketertarikan awal pada alat-alat sederhana, seperti palu, catut, dan obeng. Tidaklah mengherankan bila para pembuat mainan membuat peralatan-peralatan seperti ini dari kayu atau plastik bagi anak-anak sehingga mereka bisa meniru ayah mereka dalam merawat rumah.

Anak usia 2 dan 3 tahun senang membuat buku tempel. Bila orang tua mau melibatkan diri dalam kegiatan ini, membantu anak membuka-buka majalah lama, mengoleksi gambar yang disukai anak, dan membantu anak menempelkannya di buku tempel itu, orang tua akan merasa bahwa anak mereka memiliki imajinasi yang terus berkembang dalam memilih dan menggunakan bahan-bahan ini. Gambar-gambar yang dipilih sebagai dasar minat anak pada usia ini antara lain adalah gambar binatang peliharaan, rumah, binatang ternak, keluarga, dan benda-benda yang berhubungan lainnya.

Kamar anak dan rumah merupakan tempat favorit. Ruang gerak mereka juga relatif kecil dibandingkan dengan ruang aktivitas anak-anak yang lebih tua; sebagian besar aktivitas mereka dihabiskan di kamar dan rumah. Pengalaman-pengalaman yang berpusat di kamar dan rumah merupakan sesuatu yang paling mereka sukai.

Binatang peliharaan memberi pengalaman yang berharga bagi anak usia 2 dan 3 tahun. Mereka mungkin memiliki binatang peliharaan sendiri atau mungkin binatang yang ingin mereka pelihara.

Anak usia 2 dan 3 tahun juga tertarik pada perawatan bayi di tengah keluarga mereka atau tetangga mereka. Mereka belajar bagaimana ayah dan ibu menggendong, memberi makan, dan merawat bayi. Hal ini bisa membangun keingintahuan alami yang dimiliki anak pada saat mereka masih bayi.

Anak-anak yang masih kecil ini membangun keingintahuan dan minat alami mereka terhadap hujan badai. Mereka sering kali belajar takut atau berani dari rekasi orang tua terhadap badai.

Orang yang melayani di rumah dan di komunitas, misalnya pengantar susu, tukang pos, polisi, pemadam kebakaran, dan pengangkut sampah, menarik minat anak-anak ini. Karena pekerjaan ini lebih menyentuh kehidupan anak usia 2 dan 3 tahun daripada pekerjaan sebagai akuntan, pengusaha, atau guru, lebih mudah dipahami bila mereka mengembangkan minat awal mereka pada pekerjaan-pekerjaan yang memang lebih dekat dengan mereka itu.

Suasana keluarga merupakan faktor penting dalam sikap anak-anak ini terhadap Tuhan dan firman-Nya. Bila mereka hidup dalam keluarga yang menderita karena stres, lebih sulit untuk menghormati kasih dan kebaikan Tuhan. Hubungan dengan orang tua, antara satu dan yang lain dan antara orang tua dan anak, memberikan kesan yang mendalam bagi anak-anak ini karena mereka membentuk konsep awal tentang hal-hal rohani.

Dunia buku merupakan suatu bagian penting dari pengalaman yang seolah-olah mereka alami sendiri. Tentu saja di tahap awal usia ini, anak-anak dikenalkan dengan buku-buku melalui orang tua yang membacakannya bagi mereka. Ini merupakan pengalaman yang penting karena bisa semakin mendekatkan anak dan orang tua, baik secara fisik maupun mental. Anak usia 2 dan 3 tahun siap untuk mendengarkan cerita Alkitab yang pendek, sederhana, dan mereka mampu memberikan reaksi terhadap cerita tersebut. (t/Ratri)

353/2007: Menanamkan Kebenaran Firman Tuhan: Metode Menghafal Ayat Untuk Balita

Apakah anak-anak usia prasekolah bisa menarik manfaat dari aktivitas menghafal ayat di sekolah minggu?

Esok hari, dapatkah anak balita mengutip ayat hafalan yang dipelajarinya hari ini? Kemungkinan tidak. Tetapi dengan bantuan, mereka dapat mengingat kembali bagian ayat hafalan tersebut, dan mereka akan melihat apakah aktivitas itu menyenangkan atau tidak.

Daud menulis: "Bagaimana seorang anak muda memelihara hidup kudus? Dengan hidup sesuai dengan perkataannya. Saya mencari Engkau dengan segenap hati; jangan biarkan saya melalaikan perintah-Mu. Saya telah menyimpan perkataan-Mu di dalam hati saya sehingga saya tidak akan berdosa terhadap Engkau" (Mazmur 119:9-11, Versi New International). Sangatlah penting bagi seorang anak untuk mengerti firman Tuhan dan menjalankannya dengan sukacita.

Seorang guru yang bijak membuat proses belajar menyenangkan. Ini adalah kunci untuk aktivitas mengingat bagi anak balita. Proses itu harus membawa kegembiraan dan mendorong timbulnya perasaan sukses dan kebahagiaan dalam diri anak.

Menolong dan memotivasi anak balita untuk belajar suatu ayat hafalan memerlukan lebih banyak usaha dari pihak guru daripada si anak. Guru harus menggunakan irama musik, gerakan tubuh, isyarat, atau pengulangan ayat untuk menciptakan suatu suasana yang melibatkan semua pihak. Ini terutama sangat penting bila kita berhadapan dengan anak usia dua sampai tiga tahun.

Bantulah anak-anak untuk saling berhubungan dan belajar kata-kata dengan melibatkan indra melalui musik, permainan jari, aksi, atau gambar-gambar.

Makin banyak indra yang terlibat dalam proses belajar, makin mudah bagi anak balita untuk mengingat aktivitas tersebut. Contohnya, seorang anak usia dua tahun boleh mengingat dan menyanyikan bagian lagu "ABC" ketika membaca buku anak-anak tentang alfabet.

Anak usia empat dan lima tahun dapat belajar menghafal ayat-ayat yang lebih panjang, tetapi mereka juga butuh aktivitas atau alat peraga untuk menolong mereka menghubungkan kata-kata. Sangat penting untuk menjelaskan (bahkan terhadap anak usia dua tahun) arti dari kata-kata yang mereka hafalkan. Peganglah Alkitab di tangan Saudara dan katakan kepada mereka, "Kita sedang belajar firman Tuhan. Kita tahu bagaimana harus bertindak dan bagaimana harus berbicara dengan mempelajari apa yang Tuhan inginkan kita perbuat."

Pada umumnya, daya belajar anak tergantung pada kasih sayang, persetujuan, dan harga diri. Anak harus menyukai gurunya dan merasa dicintai. Sangat sulit membujuk anak usia tiga tahun melakukan sesuatu pada waktu ia marah atau merasa takut terhadap sekelilingnya. Anak harus merasa aman dan nyaman terhadap lingkungan sebelum ia mau mencoba melakukan sesuatu.

Anak usia dua tahun mungkin ingin dipeluk ketika ia mencoba mengulangi ayat hafalan singkat, sama seperti waktu ibunya memangkunya bila ia melakukan sesuatu. Anak memerlukan rasa aman dan disayang sebelum ia akan berusaha mengucapkan kata-kata yang tidak ia yakini.

Setiap anak butuh dukungan orang dewasa dalam kehidupannya. Jadi, guru perlu memberikan respons dengan menepuk tangan dan menunjukkan antusiasme ketika seorang anak berusaha mengucapkan kata-kata ayat hafalannya.

Sikap anak-anak terhadap orang dewasa terbentuk dari respons orang dewasa itu terhadap si anak. Anak berusaha keras untuk mendapatkan pujian -- berilah pujian untuk setiap usaha anak. Karl C. Garison dalam "Educational Psychology" menulis bahwa "kebutuhan akan dukungan orang tua, guru, dan yang lain-lain merupakan kebutuhan yang berkembang. Pemenuhan kebutuhan ini berpengaruh penting terhadap penyesuaian diri anak dalam hidup".

Dalam lingkungannya, anak-anak kecil perlu merasa didukung dan dicintai oleh guru-guru dan teman-temannya sehingga membangun rasa harga diri anak. Salah satu caranya bisa dengan memberi anak kesempatan mengucapkan petikan ayat-ayat Alkitab. Hal tersebut dapat membuat anak merasa diterima oleh guru dan teman-temannya sekelas. Meskipun dalam usia yang masih kecil, harga diri merupakan jalan menuju suksesnya pembentukan diri.

Guru bertanggung jawab untuk membuat semua anak berhasil dalam aktivitas menghafal. Anak-anak usia prasekolah tidak menghafalkan ayat-ayat Alkitab karena ia mengerti pentingnya menyimpan kebenaran firman Tuhan dalam hati. Ia menghafal ayat-ayat tersebut agar merasa diterima dan menjadi bagian kelompok. Meski demikian, kegiatan menghafal ayat sangat berguna agar ayat-ayat tersebut bisa diingat dan digunakan sewaktu diperlukan. Seiring pertumbuhan usia dan pengalaman, anak-anak itu akan memahami ayat-ayat yang dihafalnya.

Jadi, bantulah anak untuk menghafal ayat-ayat Alkitab karena itu merupakan investasi yang berguna.

354/2007: Memahami Anak Pratama

Anak pada umur antara enam dan sembilan tahun boleh dikata merupakan saat-saat pengalamannya mulai meluas. Sebelum mencapai umur itu, ia masih ada di bawah asuhan orang tua. Teman-temannya kebanyakan berasal dari sekitar rumahnya atau dari keluarganya sendiri. Tetapi pada umur kurang lebih tujuh tahun, ia mulai mengenal lingkungan yang baru, yaitu sekolah. Sekarang anak itu bukan hanya menambah teman-teman baru, melainkan pengetahuan dan keterampilannya berkembang pula.

Anak pratama sangat aktif, tetapi ia dapat menguasai diri lebih baik daripada seorang anak balita. Bermain adalah bagian yang penting dari kehidupannya. Ia suka berlari, melompat, memanjat, berkejar-kejaran, dan bermain bola. Anak umur ini memang sangat giat.

Sering, anak pratama itu bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Dan juga kadang-kadang menentang perintah secara spontan, termasuk tugas yang diberikan kepadanya. Pancaindranya sedang berkembang. Oleh sebab itu, anak pratama senang melihat, mendengar, meraba, merasa, dan mencium.

Walaupun perkembangan mental anak pratama itu pesat, orang dewasa perlu mengingat bahwa perbendaharaan kata-katanya masih terbatas. Ia sudah mengerti banyak hal, juga sedang belajar membaca, menghitung, dan menulis. Daya tahan untuk memerhatikan sesuatu atau konsentrasinya sudah berkembang, tetapi masih terbatas. Ia memunyai rasa ingin tahu dan sering bertanya: apa itu, untuk apa, bagaimana, mengapa, dan dari mana. Oleh karena rasa ingin tahu itulah, ia senang membongkar dan memasang kembali. Sehingga tidak heran bila permainannya cepat rusak.

Meskipun anak pratama senang belajar tentang hal-hal yang nyata, ia pun senang mendengar cerita khayal. Tetapi untuk hal-hal yang abstrak, mereka sukar mengerti. Alam pikirannya masih berkisar pada keadaan sekarang dan pengalamannya sendiri.

Walaupun masih berpusat kepada diri sendiri, anak pratama itu mulai mengerti kepentingan orang lain. Ia sudah mulai memilih kawan-kawan dari lingkungan sekolah dengan latar belakang yang lebih luas. Ia ingin disukai oleh teman-temannya, guru, serta orang tuanya, dan anak seumur ini mulai senang bermain dalam kelompok-kelompok kecil. Ia menghargai orang yang lebih tua, misalnya ayah, ibu, nenek, dan gurunya, bahkan anak pratama suka meniru tingkah laku mereka dan lekas percaya kepada mereka. Ia ingin disayangi, dicintai, dihargai oleh orang lain, dan ia mudah ditakut-takuti. Ia juga sudah mulai dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

Jika ada tugas yang terlalu sukar atau rumit untuk dikerjakan, anak pratama itu cepat putus asa. Walaupun ia cepat menunjukkan emosi, ia pun cepat lupa keadaan yang menyebabkannya marah, sedih, dsb..

Anak pada umur ini dipenuhi rasa kagum dan dapat dibimbing untuk menghormati dan menyembah Tuhan Allah. Pengertian dan pengalamannya tentang sikap orang Kristen masih sedikit, oleh sebab itu ia perlu diajar bahwa Yesus adalah Teman yang baik, yang ingin menolongnya. Di kelas sekolah minggu, ia perlu diajar sikap dan sifat Kristen yang baik seperti: suka membantu, jujur, taat, penuh kasih, dsb.. Oleh karena ia mempercayai nilai doa, anak pratama dapat diajar berdoa secara sederhana dan sesuai dengan pengalamannya. Karena ia tertarik kepada buku yang dianggap penting oleh orang dewasa, ia pun dapat mulai mengerti bahwa Alkitab adalah buku yang istimewa, dan bahwa apa yang dikatakan oleh gurunya di sekolah minggu, tentu cerita yang terdapat di dalam Alkitab. Guru yang menunjukkan kasih sayang kepada anak pratama akan dengan lebih mudah dapat mengajar bahwa Allah pun mengasihi anak itu.

Ciri-Ciri Umum Guru Pratama

Seorang guru harus memiliki ciri-ciri tertentu agar dapat mengajar dengan baik. Memang, tidak ada seorang pun yang dapat memenuhi semua syarat itu, tetapi seorang guru yang tulus akan berusaha mengembangkan kemampuannya untuk mengajar. Apakah ciri-ciri itu?

1. Mengasihi Allah
Seorang guru sekolah minggu tentu berkeinginan agar Allah berkenan kepada pelayanannya. Untuk itu, ia perlu menyerahkan diri kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Hal ini akan sangat menolongnya bila merasa putus asa akan hasil pelayanannya. Justru penyerahannya kepada Allah itulah yang dapat memberi dorongan untuk tetap mengajar.
2. Mengasihi murid-muridnya
Jika Anda tidak mengasihi anak-anak, bagaimana Anda akan mengajar mereka? Mungkin Anda masih kurang mampu mengajar, namun sebagian besar kekurangan itu akan dapat diatasi jika Anda sungguh mengasihi anak-anak.
3. Mengerti keberadaan anak-anak
Untuk mengajar dengan berhasil, seorang guru perlu mengerti ciri-ciri, minat, kemampuan, dan kebutuhan anak-anak layannya.
4. Mengasihi firman Tuhan
Sebagai pengajar sekolah minggu, seorang guru selayaknya mengasihi firman Tuhan (Alkitab). Menyadari pentingnya arti mengasihi firman Tuhan, Anda perlu merenungkan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.
 - a. Apakah Anda puas dengan membaca Alkitab hanya sepintas lalu saja ataukah mempelajarinya setiap hari?
 - b. Apakah Anda berusaha menerapkan ajaran Alkitab dalam hidup Anda?
 - c. Apakah Alkitab menjadi pedoman hidup Anda?
5. Kesediaan untuk bekerja keras
Jika seorang guru ingin berhasil, ia tidak akan menganggap cukup hanya sekadar menyampaikan pelajaran yang ada dalam buku saja. Melainkan, ia akan mengajarkan

pelajaran kepada murid-muridnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Untuk hal itu, ia harus mengenal mereka dan perlu mengunjungi, mendoakan mereka, mempelajari bahan-bahan pelajaran dengan seksama, mengatasi masalah disiplin di kelas, dsb.. Guru harus mempersiapkan pelajaran dengan sebaik-baiknya agar pelajaran itu dapat menarik perhatian murid-muridnya.

6. Kesediaan untuk menjadi teladan bagi murid-muridnya

Apakah Anda mengharapkan murid-murid Anda menjadi orang yang menghargai ketepatan waktu? Jika demikian, Anda sendiri harus menjadi contoh; dengan tiba di kelas paling awal. Apakah Anda ingin supaya murid-murid Anda menjadi orang Kristen teladan? Anda sendiri harus menjadi contoh terlebih dahulu. Mereka akan memerhatikan hidup, perbuatan, dan percakapan Anda. Jika Anda ingin agar murid-murid Anda di kemudian hari akan menjadi anggota gereja yang setia, hendaknya Anda sendiri menjadi anggota gereja yang setia.

Berusahalah untuk mendapat sarana yang akan menolong Anda mengajar dengan lebih baik. Ikutilah penataran, kursus, lokakarya, baik yang diadakan di gereja Anda ataupun sewilayah. Bacalah buku-buku dan lembaran-lembaran tentang cara mempelajari Alkitab, cara mengajar, ciri-ciri, atau ilmu jiwa anak-anak, dsb.. Adakan waktu untuk dapat bertukar pikiran dengan guru-guru sekolah di gereja Anda atau gereja lain. Anda dapat pula menambah pengetahuan dengan mengamati guru yang sudah berpengalaman dan sedang mengajar dengan efektif. Bila gereja Anda telah menyediakan bahan pelajaran, pelajarilah dengan teliti bahan pelajaran yang telah dicetak sesuai dengan kurikulum gereja Anda itu. Pakailah saran-saran yang tercantum di dalamnya.

354/2007: Bagaimana Mengajar Anak Pratama

Saran-saran berikut ini secara langsung mengarah pada sifat-sifat anak pratama dan bagaimana sifat-sifat itu memengaruhi proses belajar-mengajar.

Anak pratama lebih senang belajar dari apa yang dapat mereka alami secara konkrit dan fisik daripada secara lisan -- misalnya berbicara dengan mereka. Mereka sangat memerhatikan kepekaan fisik dan mereka menggunakannya untuk mendapatkan ide-ide dan informasi baru. Itulah sebabnya, mengapa penggunaan alat-alat peraga visual, kaset rekaman, tape, alih peran (role play), dan drama sangat penting bagi mereka. Seorang anak akan belajar lebih banyak dengan memainkan peran sebagai anak yang harus memilih daripada melaksanakan perintah dari gurunya yang mengatakan, "Kita semua harus memilih apa yang Tuhan ingin kita lakukan." Saat seorang anak melihat gambar tentang bangsa Israel yang berjalan di Laut Teberau, ia mendapatkan pelajaran yang lebih banyak daripada saat dijelaskan mengenai peristiwa tersebut.

Anak-anak menyukai cerita! Sungguh bersyukur kita mendapatkan kesempatan untuk mengajarkan Alkitab yang memuat berbagai cerita terbaik! Bersikaplah yakin saat menekankan bahwa peristiwa-peristiwa itu benar-benar ada dalam Alkitab. Bila peristiwa itu tidak begitu dikenal, anak pandai akan bertanya, "Apakah cerita itu benar-benar ada di Alkitab?" Sangat baik untuk tidak menceritakan cerita imajinatif dengan menggunakan latar belakang Alkitab bila tidak dalam keadaan yang terdesak. Ada banyak legenda dan mitos Natal yang menarik bagi anak-anak yang lebih besar, tetapi cerita-cerita itu membingungkan anak pratama.

Sebagai aturan umum, jangan gunakan objek pelajaran. Anak-anak ini berpikir secara konkrit, secara literal. Tidak mungkin bagi mereka untuk memahami bahwa menara bisa melambangkan Alkitab atau karang melambangkan dosa. Anak yang lebih dewasa memang tertarik pada simbol-simbol, tetapi tidak bagi anak pratama.

Alkitab adalah sumber buku bagi keseluruhan pendidikan Kristen. Setiap pelajaran harus didasarkan pada Alkitab! Namun, jika Anda tidak sedang berencana untuk menyusun kurikulum -- ini bukanlah tugas yang mudah -- Anda disarankan untuk mengikuti materi yang telah disediakan untuk anak-anak ini. Penyusun kurikulum biasanya melakukan penelitian yang mendalam sebelum memutuskan pelajaran Alkitab apa yang sesuai untuk anak pratama. Mereka memilih bahan-bahan Alkitab yang mudah dipahami dan efektif bila dihubungkan dengan pengalaman anak. Hanya ada sedikit hal dari cerita janji Yeftha yang bisa diterapkan pada anak karena situasi dari cerita itu adalah situasi orang dewasa dan tindakan konsekuensi dari tokoh utama secara emosional sangatlah membingungkan. Selain itu, karena seorang anak akan belajar banyak melalui cerita, penyusun kurikulum memilih peristiwa-peristiwa Alkitab yang memiliki cerita berkualitas. Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Paulus dalam Perjanjian Baru secara umum sebaiknya diajarkan pada anak-anak yang lebih dewasa.

Apa yang diperlukan anak pratama? Sama seperti anak lainnya, mereka memerlukan penyembahan, belajar, ekspresi, dan persekutuan Kristen.

Anak-anak pratama siap untuk belajar semua dasar kebenaran dalam Alkitab bila prinsip-prinsip itu disampaikan sesuai dengan tingkatan anak dan dihubungkan dengan kehidupan mereka. Saat mereka merasa bersalah, kesepian, atau frustrasi, mereka perlu memahami dan mengalami pertolongan Tuhan. Saat mereka bahagia, mereka perlu menghubungkan Tuhan dengan hal-hal baik yang ada di dunia ini.

Apa yang sebaiknya kita ajarkan secara spesifik? Kita tidak bisa mengajarkan apa yang kita sendiri tidak pelajari kepada anak-anak. Ingatlah, "Agama lebih mudah ditangkap daripada diajarkan." Mungkin kebanyakan dari anak-anak ini berpikir bahwa Tuhan memiliki bentuk secara fisik. Pemahaman mereka tentang Tuhan dihubungkan dengan pengalaman mereka bersama orang dewasa. Mereka sudah bisa memberi respons terhadap pemikiran bahwa Tuhan adalah Pencipta, tetapi pemikiran Tuhan yang masih tetap bekerja dalam ciptaan-Nya masih sulit untuk mereka pahami. Jika pendidik Kristen menekankan atribut-atribut, misalnya Tuhan itu kasih, kemurahan hati, kebijakan, kesempurnaan, dan kebaikan, kedewasaan akan memberikan pemahaman yang sebenarnya bahwa Allah adalah Roh. Saat anak bertanya, "Seperti apakah Tuhan itu?", guru harus mengatakan, "Tuhan tidak membutuhkan tubuh seperti kita. Hal penting yang harus diketahui adalah bahwa Ia mengasihi kita dan ingin kita juga mengasihi-Nya."

Beberapa anak pratama biasanya sudah siap menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Pada usia ini, seorang anak mulai mengumpulkan dan menghubungkan cerita tentang kehidupan Yesus -- sejak dari bayi di palungan hingga bangkitnya Juru Selamat. Anak ini sudah bisa memahami bahwa dia memiliki tanggung jawab pribadi kepada Tuhan. Ia bisa merasa aman dalam kasih dan pengampunan Tuhan.

Bagaimana sebaiknya kita mengajar anak-anak ini? Kita mengajar mereka melalui cara-cara di mana mereka bisa belajar dengan sebaik-baiknya. Kita menyampaikan cerita Alkitab karena mereka menyukai cerita dan mereka bisa dengan mudah mengikuti tindakan/perbuatan dalam cerita itu. Kita minta mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman mereka tentang bagaimana mereka menerapkan apa yang sudah mereka ketahui. Kita meminta mereka untuk mengekspresikan diri mereka sendiri melalui permainan alih peran (role play), tugas-tugas, kegiatan seni, dan menulis, karena kesan (impression) -- dari pengajaran kita -- harus selalu diikuti dengan tindakan (expression). Kegiatan-kegiatan pengekspresian diri membantu anak mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Melalui berbagai kegiatan ini, guru bisa mempelajari apa yang telah dipahami oleh seorang anak dan pengalaman apa yang diinginkan oleh anak ini.

Berbagai jenis pengalaman adalah lebih penting daripada suatu jadwal yang kaku. Cerita, "filmstrips", dan menyanyi bisa dilakukan dalam kelompok besar -- hingga lima puluh anak. Namun drama singkat (atau drama-drama lainnya), kegiatan kreatif, misalnya menyusun lagu, menulis puisi, kerajinan tangan, atau diskusi, harus dilakukan dalam kelompok kecil antara lima sampai sepuluh anak.

Ingatlah bahwa setiap anak memasuki pengalaman belajar sebagai pribadi yang seutuhnya. Beberapa kegiatan memerlukan penglihatan dan pendengarannya; tetapi kegiatan lain membutuhkan gerakan tubuh, berpikir kreatif, dan kontrol otot kecil. Anak-anak membutuhkan kegiatan yang berubah -- berbagai pengalaman belajar. Anak-anak jarang bisa menghabiskan waktu selama satu jam dengan satu kegiatan saja. Ukurlah minat anak-anak dan gantilah dengan kegiatan-kegiatan yang bisa memenuhi kebutuhan mereka. Kira-kira dua puluh menit sudah cukup lama bagi sebagian besar anak-anak dan kadang-kadang memang disarankan untuk melakukan kegiatan yang hanya membutuhkan waktu yang singkat. Beberapa anak akan lebih bisa belajar melalui alih peran (role play), sedangkan anak-anak lainnya dengan melihat "filmstrip". Buatlah metode pengajaran yang bervariasi supaya bisa menghasilkan berbagai gaya mengajar murid-murid Anda.

Membaca buku tentang anak-anak tentu jauh lebih mudah daripada mengajar mereka. Namun, tinggal bersama anak laki-laki dan perempuan akan sangat membantu dan bermanfaat daripada hanya membaca. Jadikan bacaan Anda sebagai tuntunan dan sebagai alat untuk menyediakan informasi yang sebanyak mungkin. Tetapi ujian dalam mengajar adalah mengajar itu sendiri! Sama seperti anak-anak yang belajar melalui apa yang dikerjakannya, demikian pula dengan Anda. (t/Ratri)

355/2007: Anak Madya (Akhir Masa Anak-Anak)

Diringkas oleh: Davida Welni Dana

Usia sepuluh tahun merupakan titik perubahan dalam kehidupan seorang anak; sebagai orang tua maupun pendidik, kita tidak boleh lagi menganggap mereka sebagai anak kecil. Sudah terlihat perbedaan yang nyata antara anak lelaki dan perempuan.

Ciri-ciri umum untuk periode ini adalah kesehatannya rata-rata baik sekali; kegiatannya lebih banyak dan lebih beraneka ragam daripada sebelum maupun sesudah usia ini; tidak cepat lelah, pikirannya sangat tajam, lebih kebal terhadap udara dingin, bahaya, kecelakaan, maupun terhadap percobaan.

Sukar untuk menentukan dengan tepat kapan masa ini dimulai. Dr. Weigle menyatakan bahwa seorang anak yang normal dapat dikatakan memasuki akhir masa anak-anak apabila ia sudah mulai membaca dengan mudah. Bila seorang anak sudah dapat membaca buku-buku dan dapat mengerti isinya, maka kehidupannya memasuki lingkungan yang baru, lebih luas, dan menantang dia untuk melakukan penyelidikan dengan lebih giat.

Perkembangan Jasmani

Anak madya sudah mulai membedakan sikap di antara anak laki-laki dan perempuan. Perhatian dan kesenangan mereka berbeda. Mereka kurang merasa nyaman berteman dengan jenis kelamin yang berlainan. Fisik anak perempuan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki. Dalam masa ini, kesehatan mereka baik dan tenaga mereka tidak terbatas.

Perkembangan Menurut Naluri

1. Secara naluri, anak madya cenderung merasa diri sudah mandiri. Mereka mulai menjauhkan diri dari pengawasan dan suka mengambil keputusan sendiri. Mereka biasanya sudah menentang penindasan dan paksaan terhadap diri mereka. Dalam usia ini, sangat penting bagi para pendidik untuk mulai memerhatikan dan memahami mereka lebih dalam lagi. Mendengarkan pendapat anak madya tanpa serta-merta menentangnya, merupakan hal yang bijaksana untuk dapat bekerja sama dengan mereka. Dengan cara ini pula, pendidik memperoleh kesempatan mengarahkan anak madya untuk bertindak mandiri dan mengambil keputusan yang tepat bagi diri mereka.
2. Anak madya juga suka dengan dunia luar. Mereka memiliki naluri seorang petualang. Kegiatan seperti berburu, memancing, lintas alam, dan sebagainya, akan sangat menarik bagi mereka.
3. Naluri untuk memiliki barang atau koleksi pribadi, dimiliki anak di usia ini. Mereka juga suka membandingkan benda-benda koleksinya dengan kepunyaan anak-anak lain.
4. Anak madya memiliki naluri untuk bersaing. Keinginan untuk berbuat sesuatu bagi dirinya sendiri membangkitkan semangat bersaing dalam diri anak tersebut. Ia ingin memperoleh kemenangan bagi dirinya sendiri maupun kelompoknya. Naluri untuk bersaing ini dapat digunakan oleh guru untuk kegiatan-kegiatan yang dapat menyalurkan naluri tersebut dengan tepat dan bermanfaat.
5. Anak madya suka berkelompok. Hal ini biasanya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk bergaul dan untuk memajukan kepentingan mereka sendiri maupun kepentingan anak-anak yang lain.
6. Keinginan untuk berkelahi juga dimiliki anak madya. Biasanya timbul untuk membela diri. Yang menimbulkan perkelahian biasanya adalah naluri untuk membela diri, semangat bersaing, kegiatan yang berlebih-lebihan, prinsip, berebutan, terpaksa berkelahi demi mendapatkan keinginannya. Dalam hal ini, guru madya memegang kewajiban untuk menolong anak-anak ini menyelesaikan perselisihan-perselisihan pribadi mereka secara

Kristen dan agar kecakapan dalam hal berkelahi itu akan mereka gunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang lebih tepat.

Perkembangan Mental

1. Anak-anak madya cenderung haus akan bacaan. Usia ini merupakan saat yang tepat untuk mengembangkan minat baca mereka dengan memberikan berbagai jenis buku yang baik kepada mereka. Jangan memaksa mereka untuk membaca buku yang isinya terlalu berat dan tidak menarik. Bisa jadi, minat baca mereka malah akan hilang. Doronglah mereka untuk membaca buku-buku yang "sehat", yaitu bacaan yang akan memberikan semangat pada pikiran dan membakar angan-angan. Saat ini juga merupakan saat yang tepat untuk memberikan Alkitab pribadi kepada mereka. Jika mereka telah memilikinya, doronglah mereka untuk membacanya tiap hari. Di sekolah minggu, guru dapat menjelaskan lebih dalam mengenai Alkitab: tentang penggolongan buku-buku dalam Alkitab, perjuangan mereka yang menyusun dan mempertahankan Alkitab, dan lain-lain. Hal tersebut akan menambah penghargaan mereka terhadap Alkitab.
2. Anak-anak madya suka berkhayal. Hanya saja, daya khayalnya sekarang condong menjadi lebih realistis, bukan berupa fantasi belaka. Mereka ingin mendengar cerita-cerita yang sungguh-sungguh terjadi dan mendengarkan cerita-cerita baru. Periode di mana mereka ingin mendengar sebuah cerita berulang kali telah berlalu. Sebagai contoh, bila seorang guru berkata, "Anak-anak, saya akan menceritakan penolakan Daniel terhadap santapan baginda kepadamu." Maka akan disambut dengan, "Oh, kami sudah mengetahui cerita itu." Tentu saja sesungguhnya mereka tidak mengetahuinya sebab yang mereka maksudkan hanyalah bahwa mereka pernah mendengarnya. Sebaliknya, jika kita mulai bercerita dengan metode ini, "Anak-anak, saya akan menceritakan sebuah cerita tentang seorang pemuda yang menemukan suatu rahasia penting yang dapat menyebabkan tubuh menjadi kuat dan sehat." Dengan cara itu, kita dapat menggerakkan rasa ingin tahu mereka sehingga akhirnya akan memperoleh perhatian mereka.
3. Ingatan terbaik anak ada dalam masa ini. Pekerjaan menghafal sangat cocok untuk mereka. Misalnya, menghafalkan nama kitab-kitab dalam Alkitab, ayat-ayat Alkitab, dan apa saja yang dapat dimasukkan di dalam pikiran, kata demi kata. Akan tetapi, guru harus mengingat bahwa murid-murid mungkin menghafal tanpa memahami pokok persoalannya sehingga hal itu dapat menipu guru ke dalam pemikiran bahwa anak-anak telah mengerti pelajaran yang diberikan itu.
4. Anak madya waspada sekali. Tak ada suatu pun yang luput dari perhatiannya, bahkan meskipun saat mereka terlihat tidak memerhatikan kata-kata kita. Inilah saatnya untuk mengajar melalui bahan-bahan yang kelihatan. Penilaiannya juga sedang berkembang. Mereka dapat membedakan hal-hal yang menarik atau tidak bagi mereka. Dengan cepat mereka dapat mengetahui kurangnya persiapan seorang guru dan bisa jadi mereka meragukan pelajaran yang diajarkan jika hal itu berlawanan dengan kelakuan guru tersebut.
5. Anak madya mulai berpikir untuk diri sendiri. Tentu saja pemikiran mereka belum matang. Untuk itu, mereka harus didorong untuk memikirkan dan mempertimbangkan segala sesuatu. Guru-guru anak madya harus menyempurnakan diri mereka dengan metode mengajar melalui "tanya-jawab".

Perkembangan Sosial

1. Pemisahan jenis kelamin
Anak laki-laki pada usia ini memandang remeh anak perempuan. Anak perempuan menganggap laki-laki terlalu "kasar dan sombong". Anak laki-laki pada usia ini senantiasa mengganggu saudara perempuan maupun teman-temannya. Hal ini tidak boleh diartikan sebagai suatu kekejaman, tetapi hanyalah sebagai suatu sifat dari anak laki-laki pada usia ini.
2. Kerja sama
Anak madya laki-laki tertarik akan permainan-permainan yang memberikan kesempatan kepadanya untuk bersaing dan untuk memperlihatkan kecakapannya. Mereka lebih menyukai permainan-permainan yang memungkinkan dia bertindak demi kesuksesan regunya. "Saya" digantikan oleh "kami".
3. Perhatian untuk kelompok
Naluri berkelompok membawa motif-motif baru dalam kehidupan seorang anak. Dia cenderung menaruh perhatian akan pendapat teman-temannya. Dia sangat menghargai pendapat "kelompok". "Pahlawan" dari kelompoknya menjadi contoh baginya dan undang-undang kelompok itu menjadi undang-undangnya. Satu alasan mengapa seorang anak laki-laki tidak ingin menjadi pemuda "yang patut dicontoh" adalah karena keadaan itu akan menjadikan dia berbeda dengan teman-temannya.

Perkembangan Watak

1. Anak madya mengembangkan rasa kesetiaan yang tajam dan kuat. Ia ingin berlaku "jujur" dan melakukan tugasnya. Kesetiaan ini menanamkan satu perasaan tentang apa yang mulia, adil, dan benar dalam hatinya. Tentu saja dalam beberapa hal, mungkin pengertiannya akan hal-hal tersebut belum sempurna, namun masih merupakan kebaikan juga. Dengan menghargai kesetiannya dan memercayai dia, kita akan mendapat pintu masuk ke dalam hidupnya.
2. Usia anak madya merupakan masa "memuja pahlawan". Sifat ini tidak terbatas hanya sampai pada periode ini. Kakak-kakaknya mungkin lebih cenderung lagi kepada "memuja pahlawan" daripada dia. Tetapi, seorang anak madya memang sedang membentuk pendirian dan cita-citanya. Kekagumannya akan kekuatan, keberanian, kejantanan, dan kebenaran tentu saja akan menyebabkan dia mengagumi figur yang memiliki sifat-sifat ini.
Sifat memuja pahlawan pada anak madya dapat menjadi dasar yang baik untuk mengenalkan Yesus. Kristus yang lembut, rendah hati, dan yang menderita akan menarik perhatiannya setelah melewati masa ini. Pada usia madya, Yesus harus ditunjukkan sebagai Juru Selamat yang besar, dan sebagai Pembuat pekerjaan-pekerjaan yang ajaib. Apabila anak-anak menghormati Dia karena perbuatan-perbuatan-Nya, mereka akan belajar mengasihi Dia karena kebaikan-Nya.
3. Masa ini disebut masa pembentukan kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan lebih mudah dibentuk sekarang daripada dalam waktu-waktu lain di dalam kehidupannya. Dalam periode ini, perkembangan istimewa dari sel-sel otaknya menjadikan anak itu mudah berubah dan mudah dipengaruhi. Oleh karena itu, waktu ini adalah saatnya untuk mementingkan kebiasaan-kebiasaan rohani, seperti pembacaan Alkitab setiap hari, berdoa

setiap hari, menghadiri gereja dengan tetap, atau memberikan persembahan. Perangai seorang anak digambarkan oleh jumlah seluruh kebiasaan-kebiasaannya. "Seorang anak laki-laki yang baik" adalah seorang yang memunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik. "Seorang anak laki-laki yang buruk" adalah seorang yang memunyai kebiasaan-kebiasaan yang buruk.

Perkembangan Rohani

Dalam masa ini, seorang anak mudah berubah, sanggup memahami hal-hal yang serius dari kehidupan, dan mudah menerima Injil. Karena itu, masa ini adalah masa yang tepat untuk mempersiapkan anak menerima Kristus. Pengajaran apakah yang paling cocok untuk meningkatkan kemajuan rohani anak madya? Nona Addie Marie French menyarankan rancangan berikut ini.

- A. Mengajar dia tentang Allah sebagai:
 - 1. Pencipta yang Mahakuasa,
 - 2. Yang Mahabijaksana,
 - 3. Bapa sekalian orang yang menerima Yesus sebagai Juruselamat,
 - 4. Kasih, dan
 - 5. Keadilan.
- B. Mengajar dia tentang Yesus sebagai:
 - 1. Juru Selamat,
 - 2. Sahabat, dan
 - 3. Pahlawan terbesar yang pernah hidup.
- C. Mengajar dia tentang Roh Kudus sebagai:
 - 1. Penolong (yang diam di dalam kita dan menolong kita untuk berbuat benar);
 - 2. Pemimpin (yang menunjukkan apa yang kita harus kerjakan); dan
 - 3. Yang menjalankan kehidupan Kristus di dalam kita.
- D. Membimbing dia untuk menghargai Alkitab sebagai:
 - 1. firman Allah,
 - 2. peraturan tingkah laku, dan
 - 3. jawaban yang menentukan untuk setiap pertanyaan.
- E. Memimpin anak madya ke dalam pengalaman yang sungguh tentang Kristus sebagai Juru Selamat.

356/2007: Mengambil Metode-Metode Yang Alkitabiah: Kehidupan Yang Berkomunikasi

Pada tahun 1978, keluarga kami membangun sebuah rumah. Sementara bekerja, kami membicarakan hal-hal yang akan kami lakukan jika bangunan rumah tersebut telah selesai. Pada tahun-tahun berselang, kami mengadakan penambahan, membentuk ulang model kamar mandi dan dapur, dan menyiapkan untuk membuat tambahan. Kami tidak lagi membicarakan

penyelesaian rumah itu. Kami menyadari bahwa kami akan selalu mengubah rancangan rumah kami. Selalu akan ada perbaikan tertentu yang harus dilakukan.

Kegiatan membangun rumah bukan sekadar peristiwa dalam kehidupan kami sebagai sebuah keluarga, tetapi lebih daripada itu, kegiatan ini telah menjadi gaya hidup! Komunikasi adalah seperti itu.

Suatu Kehidupan Yang Berkomunikasi

Komunikasi bukan hanya mendisiplinkan, tetapi juga untuk mengajar atau memuridkan, menggembalakan atau membimbing anak-anak Saudara ke dalam jalan Allah. Seperti pengajaran dari Ulangan 6, komunikasi yang utuh terjadi sementara berbaring, bangun, terjaga dalam perjalanan, dan sementara duduk. Para orang tua sering terlalu sibuk untuk berkomunikasi, kecuali ada sesuatu yang tidak beres. Suatu kebiasaan yang rutin untuk berbicara bersama menyiapkan jalan untuk pembicaraan pada situasi-situasi yang tegang. Saudara tidak akan pernah memiliki hati anak-anak Saudara jika Saudara berbicara dengan mereka hanya ketika sesuatu berjalan tidak beres.

Menggembalakan Hati

Saya telah menggunakan frasa "menggembalakan hati" untuk memberikan bentuk yang jelas terhadap proses membimbing anak-anak kita. Itu berarti membantu mereka memahami diri mereka sendiri, karya Allah, jalan-jalan Allah, bagaimana dosa bekerja dalam hati manusia, dan bagaimana Injil sampai kepada mereka pada tingkat paling mendasar dari kebutuhan manusia. Menggembalakan hati anak-anak juga mencakup membantu mereka mengerti berbagai motivasi, tujuan, keinginan, harapan, dan hasrat. Hal itu memaparkan ciri sebenarnya dari realitas dan mendorong iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Saudara melaksanakan proses penggembalaan melalui komunikasi yang kaya serta berdimensi banyak, seperti telah saya uraikan secara garis besar.

Memperhitungkan Pengorbanan

Komunikasi yang jujur, mendalam, serta benar-benar alkitabiah, memerlukan pengorbanan. Percakapan yang berwawasan dan tegas membutuhkan waktu dan keluwesan. Anak-anak tidak akan mencurahkan isi hati atau membuka dirinya menurut jadwal yang diminta. Orang tua yang bijaksana berbicara ketika suasana hati anak-anak sedang baik. Setiap suasana hatinya demikian, mereka akan sering mengajukan pertanyaan, mengemukakan komentar, menyatakan aspek kecil tertentu dari hati mereka. Pada saat-saat seperti itu, ketika suara hati mereka kacau, Saudara perlu berbicara. Untuk bisa memanfaatkan momen yang penting ini, Saudara mungkin harus membatalkan sesuatu. Berilah perhatian khusus!

Saudara harus menjadi pendengar yang baik. Saudara akan kehilangan kesempatan berharga jika Saudara hanya mendengarkan anak-anak Saudara setengah-setengah. Cara terbaik melatih anak-anak Saudara menjadi pendengar aktif ialah mendengarkan mereka dengan penuh perhatian.

Ada yang menganggap bahwa mendengarkan ialah bila melakukan sesuatu pada kesempatan-kesempatan yang ada untuk mengatakan sesuatu. Pada saat kita pikir mereka mendengarkan, sebenarnya mereka tidak mendengarkan sama sekali. Jangan menetapkan apa yang harus dikatakan. Jangan menjadi orang tua seperti itu. Amsal mengingatkan Saudara bahwa orang bebal tidak suka pada pengertian, tetapi hanya suka membeberkan isi hatinya ([Ams 18:2](#)).

Tentu sulit untuk membedakan kapan harus diam dan mendengarkan sebab tidak seorang pun yang mengatakan mendidik anak itu mudah. Kadang-kadang Saudara perlu berhenti dan memikirkan apa yang telah Saudara katakan. Pikirkan juga mengenai apa yang belum Saudara dengarkan. Berhenti dan mendengarkan memberi kesempatan untuk menentukan kembali fokus dan menjadikan kreatif dalam percakapan Saudara.

Komunikasi yang baik membutuhkan pengorbanan dalam bidang-bidang lain. Hal itu menuntut tenaga fisik maupun rohani, juga daya tahan mental. Kadang-kadang orang tua kehilangan kesempatan-kesempatan berharga karena mereka merasa terlalu lelah untuk memerhatikan.

Kita mulai merasakan dengan nyata dimensi fisik ini ketika anak-anak menginjak belasan tahun. Ketika masih kecil, kita biasa mengajak mereka tidur sebelum malam tiba. Ini memberi kita kesempatan untuk bercakap-cakap. Tetapi dengan anak-anak belasan tahun, percakapan berlangsung pada saat-saat yang lebih malam. Saya tidak tahu pasti mengapa, tetapi kerap kali kesempatan-kesempatan penting untuk komunikasi datang pada malam hari. Orang tua yang bijaksana berbicara ketika anak-anak siap untuk diajak berbicara!

Komunikasi yang tepat menuntut ketahanan mental. Saudara harus menjaga pikiran Saudara agar terfokus. Saudara harus menghindari godaan-godaan untuk memburu soal-soal yang tidak penting. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab harus diajukan melalui cara-cara yang baru dan segar.

Saudara harus memiliki integritas untuk menghadapi anak-anak Saudara. Saudara membuat model dinamika kehidupan Kristen untuk anak-anak Saudara. Saudara harus membiarkan mereka melihat diri Saudara yang memiliki identitas sebagai anak Allah. Saudara harus memperlihatkan pertobatan Saudara kepada mereka. Nyatakanlah sukacita, pertobatan, serta rasa syukur Saudara. Akuilah jika Saudara berbuat salah. Bersiaplah untuk meminta maaf jika Saudara berbuat salah terhadap anak-anak Saudara. Hak untuk mencari tahu dan pengakuan yang jujur dari anak-anak Saudara tergantung pada kesediaan Saudara sendiri melakukan hal yang sama.

Baru-baru ini ada seorang ayah yang memunyai tiga orang anak, menceritakan suatu keadaan di mana dia telah berbuat salah terhadap salah seorang anaknya. Dia telah berbicara kasar dan memukul anaknya secara kejam. Dia kelihatannya sangat menyesali perbuatannya. Ketika saya bertanya apakah yang dikatakan anaknya ketika dia akan meminta maaf, dia mengakui bahwa dia belum meminta maaf. Ayah ini tidak akan pernah membuka komunikasi dengan anaknya, kecuali dia bersedia merendahkan diri dan mengakui kesalahannya. Jika dia tidak mau melakukan hal itu, usaha untuk berbicara tentang Allah akan menjadi hal yang sulit dan pura-pura saja.

357/2007: Masalah Kata: Mengubah Perkataan

Mengalihkan Hinaan Menjadi Sanjungan

Apa Yang Dimaksud Hinaan?

Hinaan berarti sebuah pernyataan negatif yang membuat penerimanya merasa tidak bahagia dengan dirinya, merusak harga diri, serta kepercayaan diri dan kompetensinya. Hinaan adalah komentar yang mengungkapkan sesuatu yang menyakitkan atau mengkritik diri atau tentang apa yang dia lakukan. Oleh karena itu, hinaan mencakup segala pernyataan yang ditujukan untuk merendahkan personalitas atau kapabilitas seseorang.

Hinaan berarti membuat seseorang malu, merendahkan martabat, merusak harga diri, membuat seseorang merasa kecil atau tidak penting, membuat seseorang merasa tidak berkompeten, merusak gelembung kepercayaan diri, dan membuat orang merasa sedih dengan dirinya.

Penghinaan niscaya akan menciptakan jarak antara pemberi dan penerima karena orang yang menerima dipaksa menelan perasaan hina dan rendah dan karena orang yang mengemukakan komentar penghinaan membangun sebuah ruang yang menempatkan dirinya sebagai orang yang menghakimi orang lain.

Oleh karena itu, penghinaan berarti juga "menepikan atau mengesampingkan". Ini adalah sebuah serangan verbal. Penghinaan bisa secara serius merusak relasi dan individu, khususnya jika itu sering dilakukan. Penghinaan bisa menyulut kemarahan dan menciptakan jarak dan resistensi. Kondisi citra diri yang buruk dan hilangnya kepercayaan diri pada seorang anak yang sedang tumbuh berkembang, bisa memengaruhi relasi pada masa selanjutnya. Seseorang yang banyak menghina orang lain, kecil kemungkinan bisa bergaul dengan orang lain secara santai, mereka tidak bisa berempati, merasakan sakit dan penderitaan orang lain, dan kemungkinan besar mereka akan menikmati fakta bahwa orang lain berada pada garis akhir sebuah perubahan.

Namun, penghinaan tidak selalu disampaikan dengan maksud jahat. Kadang penghinaan terjadi secara spontan – katakanlah tanpa berpikir lebih dahulu karena kita biasa mengemukakan segala hal dan jarang memikirkan akibatnya. Kata-kata kita bisa menjadi sesuatu yang telah jadi sebelumnya, seolah ia telah ditulis dalam sebuah permainan.

Jika kita ingin membangun sebuah relasi yang sehat dan baik dengan anak-anak kita dan memperlihatkan kepada mereka bahwa kita mencintai mereka dan senang bersama mereka, jelas kita harus mengurangi jumlah perkataan yang dapat merendahkan mereka. Namun, dengan memutuskan untuk merubah tulisan dan menulisnya kembali bukan berarti bahwa kita sama sekali terbebas dari kemungkinan untuk menghina anak-anak kita. Bukan berarti bahwa kita akan selalu mengomentari perbuatan mereka dengan cara-cara yang tidak merusak harga diri dan membuat mereka ragu dengan komitmen kita terhadap mereka.

Mengapa Anak Sangat Rentan Dengan Hinaan?

Anak-anak memiliki lebih sedikit kesempatan dibanding orang dewasa untuk bertemu dengan orang-orang di luar rumah yang akan memberi mereka respons balik independen tentang seberapa menarik diri mereka. Dengan demikian, apa yang dikatakan orang lain tentang dirinya di rumah, akan memiliki pengaruh signifikan, khususnya sesuatu yang dikatakan oleh orang-orang yang paling dia cintai di dunia ini. Paling tidak diperlukan tiga sanjungan untuk membatalkan kerusakan dari penghinaan yang serius.

Apa Yang Dimaksud Dengan Sanjungan?

Sanjungan adalah kebalikan dari hinaan. Sanjungan lebih berkenaan dengan komentar deskriptif atau afirmatif yang membangun pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dan membuat mereka merasa bahagia dan bangga dengan dirinya dan apa yang mereka lakukan, daripada berkaitan dengan sesuatu yang merusak ego seseorang. Dengan sanjungan, akan terbuka kemungkinan ego seseorang sedikit meningkat, berbunga-bunga dengan kebanggaan, serta mendapat cahaya dukungan dan rasa berprestasi.

Banyak orang tidak suka dengan gagasan untuk memberikan sedikit dorongan kepada ego anak-anak mereka. Ini bisa menjadi pujian yang berlebihan. Mereka menganggap sikap semacam ini bisa menyebabkan anak-anak besar kepala dan sombong. Namun, selama anak menyadari bahwa kemampuan-kemampuan yang dia miliki tidak membuatnya merasa menjadi pribadi yang "lebih baik" daripada orang lain yang berkemampuan lebih rendah, ada alasan yang kuat untuk membiarkan mereka tahu betapa dia adalah anak yang baik dan berprestasi. Rasa kesombongan yang tidak diinginkan ini bisa dihindari selama "baik" tidak disamakan dengan "lebih baik daripada" dalam semua hal, termasuk keahlian komparatif.

Untuk menghindari munculnya kebanggaan yang tidak semestinya ketika kita mendorong munculnya kebanggaan "legitimate", kita bisa menerapkan perbedaan antara perbuatan dan pribadi yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

- Hargai mereka atas siapa dirinya dan puji mereka atas apa yang mereka lakukan.
- Pastikan bahwa kita menghargai keragaman keahlian atau keterampilan sehingga anak belajar toleransi.
- Ajarkan bahwa baik itu artinya "berbeda dari" dan bukan "lebih baik dari"

Dalam kerangka ini, anak akan mampu menghadapi lingkungan yang lebih kompetitif yang merangsang, memberi tantangan, dan menawarkan sebuah alasan untuk berprestasi dan meningkatkan diri. Berlawanan dengan keyakinan populer yang berkembang di masyarakat, tidak adanya tantangan dan kompetisi tidak niscaya akan membuat anak-anak merasa bahagia dan tidak terancam. Tidak adanya tantangan bisa merusak harga diri sama efektifnya ketika terlalu banyak jenis tantangan yang keliru.

Bagaimana Cara Mengubah Perkataan Kita?

Mengubah bagaimana Anda mengatakan sesuatu sangatlah tidak mudah. Namun, Anda akan sangat terbantu dengan melihatnya langkah demi langkah.

Langkah pertama. Rasakan pengaruh dan akibat hinaan terhadap anak-anak dan orang lain.

Coba Anda pikirkan kembali hinaan terakhir yang Anda terima. Apa yang Anda rasakan? Hinaan itu mungkin membuat Anda merasa menjadi orang yang lemah, kecil, marah, ingin bersembunyi, menangis, atau mungkin merasa rendah, membuat Anda ingin mengatakan bahwa Anda tidak peduli. Bagaimana bisa hinaan yang sama akan membuat anak Anda merasakan hal yang berbeda?

Apa yang Anda inginkan sesudah mendengar hinaan itu? Apakah hinaan itu membuat Anda ingin menyakiti seseorang atau merusak sesuatu, katakanlah sesuatu yang dapat membalas sakit hati Anda? Bagaimana bisa hinaan yang sama akan membuat anak Anda ingin melakukan sesuatu yang berbeda?

Apa yang benar-benar Anda lakukan? Mungkin Anda mengalihkan hinaan itu kepada orang lain, memboikot orang yang telah menghina Anda, mempertahankan diri secara verbal, menghina mereka kembali, atau memukul mereka. Mengapa anak Anda mesti melakukan sesuatu yang berbeda?

Langkah kedua. Pahami tipe-tipe hinaan.

Kritik adalah bentuk umum penghakiman. Seorang anak yang terus-menerus menjadi sasaran kritik akan mendapatkan pesan tidak hanya bahwa Anda kecewa dengannya, tetapi juga pesan bahwa Anda tidak senang dengan siapa dirinya (who he is) dan apa yang dia lakukan. Anda ingin agar dia menjadi orang yang berbeda. Anda ingin dia melakukan hal-hal sesuai dengan keinginan Anda. Dengan kata lain, Anda ingin dia menjadi seperti diri Anda. Jika Anda berusaha mengubah seseorang menjadi diri Anda, ini bisa berarti bahwa Anda sangat butuh mencintai diri Anda sendiri, tetapi Anda gagal melakukannya. Kritik adalah media untuk mengontrol. Anda tidak rela memberikan ruang atau waktu kepada seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pilihannya sendiri. Anda merasa harus melakukan intervensi secara teratur untuk mempertahankan kontrol Anda dan mengamankan teritorial Anda.

"Straitjacket" (baju pengekang) adalah istilah populer untuk menyebut orang yang memiliki kebiasaan mengunci orang lain ke dalam suatu peran dan personalitas tertentu ("Kamu harus"; "Kamu mirip dengan"; "Kamu tidak akan pernah") yang tidak memberi orang lain kesempatan untuk menjadi orang yang berbeda. Semua orang, dan khususnya anak-anak, berkembang dan berubah. Sangatlah tidak adil jika Anda merumuskan personalitas seseorang, lalu Anda tidak mau meninjaunya kembali ketika dihadapkan pada bukti yang sebaliknya. "Straitjacket" bisa mendorong anak-anak menjadi apa pun seperti gambaran yang diberikan kepada mereka tentang siapa dirinya.

"Straitjacket" bisa menjelma dalam dua bentuk. Label-label yang mendeskripsikan siapa anak itu ("Kamu tidak berguna, idiot, malas, jorok, tolol.") dan label personalitas yang tidak menggambarkan dirinya ("Kamu tidak pernah bisa menjadi anak berprestasi di sekolah, olahraga, melukis"; "Mengapa kamu tidak pernah ... berkata jujur, lakukan apa yang saya perintahkan, selesaikan semuanya"). Membandingkan di mana anak diukur dengan orang lain, kakak atau

adik ("Ahmad itu lebih pintar, rapi ... dibanding kamu."), seorang teman ("Mengapa kamu tidak mau jujur, seperti yang dilakukan Scott kepada ibunya?") atau orang tua ("Dengan sikapmu yang seperti itu, kamu akan menjadi seperti ayahmu."). Bahkan sekalipun perbandingan dengan orang tua itu menyenangkan, anak mungkin merasa tidak mampu menjadi seperti yang dia inginkan. Pertama dan yang terpenting, dia ingin menjadi dirinya sendiri dan memiliki orang tua yang meyakini hal-hal terbaik, bukan hal-hal terburuk tentang dirinya.

Tindakan semena-mena yang diperlihatkan orang-orang dewasa terhadap anak-anak mengisyaratkan bahwa kebutuhan mereka tidak cukup dihargai. Unprediktabilitas adalah perangkat untuk membuat orang lain tegang dan gelisah, membuat mereka menduga-duga dan menunggu, memfokuskan energinya kepada karakter yang mudah berubah, dan berusaha mengantisipasi kemarahan.

Sikap menyalahkan, sindiran kasar, dan ejekan adalah bentuk-bentuk kritik, karenanya komentar-komentar sebelumnya juga berlaku bagi tipe hinaan ini.

Kemarahan dan bentakan dipandang sebagai hinaan karena keduanya mengisyaratkan bahwa orang dewasa itu benar dan anak salah. Keduanya adalah perangkat kekuasaan yang digunakan orang dewasa. Singkat kata, semua taktik yang digunakan sebagai perangkat kekuasaan dan kontrol bisa berkembang menjadi hinaan.

Langkah ketiga. Pahami mengapa Anda menghina.

Ketika kita merendahkan anak-anak, kita biasanya meyakini bahwa kita sedang bereaksi terhadap perilaku mereka. Karenanya dalam beberapa hal, kita membuat mereka sebagai pihak yang bertanggung jawab atas apa yang kita ucapkan. Jika kita mengatakan sesuatu yang kotor, itu karena mereka melakukan sesuatu yang buruk. Inilah cara yang kita sukai dalam memandang perbuatan kita. Ini akan memungkinkan kita menghindari tanggung jawab atas apa yang kita lakukan. Kita tidak harus berkata kotor. Kita, dan bukan mereka, yang bertanggung jawab atas apa yang kita ucapkan dan kata-kata apa yang kita pilih untuk mengekspresikan ketidaksetujuan kita.

Sebenarnya, bagaimana kita memberi respons dalam situasi-situasi itu lebih dipengaruhi oleh bagaimana perasaan kita terhadap diri kita sendiri. Kita merendahkan atau menghina orang lain karena penghinaan itu akan membuat kita merasa lebih baik terhadap diri kita. Selanjutnya, kita mungkin merasa sangat bersalah, tetapi pada saat itu, penghinaan membuat kita merasakan hal-hal berikut.

- Lebih kuat, superior, dan mengingatkan kita bahwa kita memiliki sejumlah kekuatan; dengan kata lain, kita dalam posisi untuk mendamprat dan menghakimi orang lain.
- Secara komparatif merasa lebih baik karena kita berhasil membuat seseorang merasa lebih buruk.
- Kita menyingkirkan rasa malu dan tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan seseorang. Perbuatan anak-anak biasanya dipandang sebagai ukuran seberapa baik dan

berhasilnya kita sebagai orang tua. Kita tidak ingin terlihat menerima perilaku yang kita rasa menggambarkan diri kita secara buruk. Kita ingin mengatakan, "Jangan beranggapan saya ikut terlibat dalam masalah ini." Karenanya, kita memisahkan diri dari anak-anak dengan merendahkan dan menghina mereka. Kita lebih memikirkan apa yang dipikirkan orang lain tentang diri kita daripada apa yang dipikirkan anak tentang diri kita.

Kadang kita menghina karena itulah kata-kata yang digunakan orang tua terhadap kita. Ada rasa kepuasan ketika kita kembali menggunakannya kepada anak-anak kita, betapapun saat kita mengalami dulu terasa tidak menyenangkan.

"Bertanggung jawab" terhadap anak-anak kita, sering diinterpretasikan sebagai kondisi memegang kendali. Jika kita merasa kehilangan kendali terhadap anak-anak, kita mungkin akan merasa lebih mudah untuk menghina dan merendahkan anak-anak daripada menghadapi masalah yang lebih sulit, yakni menemukan kembali kepercayaan diri kita dan meneguhkan kembali tanggung jawab dan otoritas kita.

Ketika kita memahami mengapa kita memiliki kebiasaan merendahkan orang lain, akan lebih mudah bagi kita untuk menghindarinya.

Langkah keempat. Sadari kapan Anda mengucapkan sesuatu yang keliru.

Tidak ada yang bisa diubah kecuali jika kita lebih dahulu menyadarinya.

Langkah kelima. Dengarkan diri Anda ketika Anda mengatakannya.

"Aku mendengar diriku sedang mengatakannya tetapi aku tidak bisa menghentikannya." Paling tidak, kesalahan itu disadari. Anda bisa selalu minta maaf atas apa yang telah Anda katakan dan menariknya kembali; misalnya, "Saya kira, saya mengatakan sesuatu yang terlalu berlebihan. Saya tidak bermaksud demikian."

Langkah keenam. Hentikan diri Anda sebelum memulai, dan ganti dengan bentuk-bentuk kata yang lebih bisa diterima.

Sekarang, ketika Anda telah berlatih menggunakan kata-kata alternatif, Anda tahu bahwa Anda bisa mengatakannya, dan akan lebih mudah untuk menyelipkannya. Mulanya mungkin terdengar aneh, tetapi ini tidak akan berlangsung lama sebelum Anda mencapai tahap akhir dan kemudian akan berlangsung secara natural.

Langkah ketujuh. Terakhir, pemrograman kembali akan sempurna, kata-kata alternatif akan dipelajari dan akan berlangsung secara natural.

Selamat! Anda telah melakukannya. Dan mungkin Anda merasa lebih baik dengan diri Anda karena telah melakukan perubahan dan oleh karena kebutuhan untuk merendahkan orang lain akan semakin berkurang. Setiap langkah yang diambil akan menjadi sesuatu yang membanggakan. Tidak niscaya proses ini akan berlangsung dengan nyaman. Seperti perubahan pada diri anak-anak, ada dua langkah ke depan dan satu langkah mundur, khususnya ketika Anda

merasa tertekan atau tidak cukup percaya dengan diri Anda sendiri. Bersikaplah realistis, Anda tidak mungkin menghapus secara total frase-frase menyakitkan dari katalog pribadi Anda. Tetapi jika Anda berhasil menguranginya, pahami kapan Anda merasa tidak bahagia dan cobalah untuk mengubahnya, lalu gunakan setiap kesempatan untuk meningkatkan harga diri anak Anda. Anda akan memiliki cukup pengaruh dalam memulai sebuah lingkaran perbaikan perilaku yang terus menanjak pada kedua sisi.

Beberapa bentuk penghinaan mengikuti cara-cara ekspresi perasaan yang netral. Kapan pun dimungkinkan, hinaan juga bisa dikemukakan dalam bentuk pertanyaan yang lebih menyakitkan, memaksa anak untuk setuju dan dalam posisi defensif.

357/2007: Rintangan Dalam Komunikasi

Komunikasi antara orang tua dan anak sering dirusak oleh sikap dan respons dari orang tua, seperti contoh berikut.

A. Nada Perintah

Contoh: Anak pulang dari sekolah diperbolehkan bermain sampai jam empat sore, setelah itu harus pulang untuk belajar, apabila anak bertanya, "Mengapa saya harus belajar?", orang tua menjawab, "Karena Ayah/Ibu sudah mengatakannya demikian, kamu harus menurut dan jangan banyak tanya!" Atau anak itu membantah, "Saya tidak mau belajar, saya tidak suka sekolah!" Dan orang tua pun membalas, "Sebagai anak, kau harus belajar, kecuali kalau Ayah/Ibu katakan tidak!" Jawaban yang bernada perintah semacam ini, kalau sering terjadi, dapat merusak komunikasi antara orang tua dan anak.

B. Gertakan

Secara tidak sadar, orang tua pun sering menggunakan gertakan. Ketika anak mengutarakan suatu masalah, orang tua memberi respons dengan nada gertakan dan tanpa memberi penjelasan atau petunjuk sedikit pun kepadanya. Tidak jarang orang tua berkata seperti berikut, "Kalau kamu tak mau lakukan, Ayah/Ibu akan mengunci kamu dalam kamar gelap!" atau "Ayah/Ibu tidak akan mengajak kamu piknik!" Padahal sebenarnya orang tua tidak akan melakukan hal tersebut, itu sekadar menakut-nakuti saja. Seringnya orang tua berlaku seperti itu akan membuat anak jengkel dan mereka tidak akan lagi menganggap perkataan orang tuanya berwibawa. Anak pun enggan mengutarakan isi hatinya kepada orang tua.

C. Bertele-tele

Keadaan yang sering merusak suasana komunikasi adalah sewaktu anak mulai mengutarakan sesuatu yang dipandang tidak terlalu cocok dengan pandangan orang tua, dan mulailah orang tua memberi kuliah panjang lebar. Anak merasa bahwa orang tua mereka berada di dunia yang berbeda dengan mereka, dan selanjutnya mereka tidak akan mengutarakan sesuatu lagi. Dan hal tersebut lambat-laun akan merusak komunikasi antara orang tua dan anak atau antara guru dengan murid.

D. Interogasi

Adakalanya orang tua sering menanggapi anak dengan nada menghakimi, mengkritik, dan menyalahkan. Anak dituntut terlalu tinggi. Saat anak mengutarakan pendapat yang berbeda dengan orang tua, anak langsung ditegur dengan keras. Anak akan mengalami rasa rendah diri dan tidak punya keberanian untuk mengutarakan sesuatu dengan orang dewasa. Lebih baik menghindari cacian dan makian.

E. Mau Tahu secara Terinci

Ada orang tua yang terlalu ingin menguasai anaknya dan ingin mengetahui kehidupan si anak secara terinci, sampai si anak tidak memunyai kehidupan pribadi sendiri. Tidaklah menjadi masalah apabila hal itu dilakukan dalam suasana yang wajar dan dalam hubungan yang baik untuk mengenal kehidupan anak, namun bila dengan paksa ingin mengetahui segala sesuatunya, bisa jadi akan timbul kebencian dari si anak dan akan merusak hubungan.

358/2007: Dapatkah Anak Anda Menafsirkan Pesan-Pesan Yang Terselubung?

Cara kita duduk, memandang, merasakan sesuatu, apa yang kita katakan, dan apa yang tidak kita katakan, segala sesuatu yang kita lakukan, itu semua mengomunikasikan suatu pesan. Penelitian mengungkapkan bahwa hanya 7% dari komunikasi seseorang dilakukan secara lisan. Dari yang sisanya, 38% merupakan nada suara dan 50% adalah yang nonverbal, seperti bahasa tubuh. Itu sebabnya, penting sekali bagi anak-anak untuk belajar menafsirkan pesan-pesan terselubung yang diarahkan kepada mereka.

Anak-anak yang lebih kecil memunyai kemampuan alamiah untuk dapat menangkap perasaan orang tuanya, tetapi mereka cenderung mengartikan secara harfiah apa yang dikatakan kepadanya. Mereka juga menjadi bingung jika bahasa gerakan tubuh dan nada suara seseorang itu menyampaikan pesan yang berbeda daripada apa yang dikatakan kepadanya secara lisan.

Pada suatu hari, anak Pak Waylon O. Ward yang bernama Tim dan baru duduk di kelas 1 SD, pulang sekolah dengan menangis. Teman sekelasnya, Tommy, adalah seorang anak yang suka mengganggu anak yang lebih kecil dan tak berdaya; anak ini suka menjegal dan menendang Tim. Sambil menyeka air mata Tim, istri Pak Waylon menjelaskan kepada Tim bahwa mungkin Tommy itu kesepian, tak memunyai kawan, dan ia berbuat demikian itu hanya untuk menarik perhatian. Ibunya itu mengusulkan kepada Tim agar ia mengundang Tommy ke rumahnya sesudah sekolah usai kalau kelak ia melakukan hal semacam itu lagi. Beberapa hari kemudian ketika Tommy menendangnya lagi, Tim menafsirkan peristiwa itu dengan cara yang berbeda dan oleh karenanya, tanggapannya pun berbeda. Ia berkata, "Tommy, marilah kita berkawan. Maukah kamu datang ke rumah saya setelah sekolah usai?" Peristiwa itu merupakan permulaan dari banyak pengalaman yang menyenangkan bersama dengan Tommy.

Kebanyakan, para ahli sependapat bahwa sebelum umur kira-kira sepuluh tahun, anak-anak tidak mampu untuk berpikir secara abstrak. Sebagai contoh, jika terjadi kecelakaan, mereka sering perlu ditolong supaya mengerti bahwa mereka bukan seorang yang "jahat" hanya karena mereka menumpahkan susu atau memecahkan piring. Kemarahan yang mungkin kita perhatikan sebagai suatu reaksi spontan terhadap kejadian semacam itu, terutama melalui pandangan atau isyarat-isyarat yang nonverbal, dapat merupakan sikap yang menghancurkan seorang anak.

Kemarahan semacam itu merupakan salah satu dari pesan-pesan terselubung yang lazim. Kita sering menyangkalinya dengan kata-kata kita, tetapi menegaskan dengan emosi kita dan tindakan-tindakan kita yang nonverbal. Satu kali, anak itu dapat merasakan bahwa orang tuanya marah, kata-kata tidak akan dapat menghapus perasaan takut dan perasaan tidak dikasihi yang dialaminya. Cara lain yang jauh lebih baik ialah dengan mengakui bahwa Anda marah, tetapi yakinkanlah bahwa ia masih tetap sangat dikasihi. Dengan mengakui perasaan Anda yang sebenarnya, berarti Anda memberi penjelasan kepadanya tentang apa yang "ditangkap" anak itu secara nonverbal dan membebaskan dia dari sebagian besar ketakutannya. Sering kali, orang tua menggunakan pesan-pesan terselubung dengan memanipulasi anak-anak. Kita langsung menunjukkan perasaan "disakiti" apabila seorang anak melakukan sesuatu yang tidak kita sukai. Baru setelah lama sekali, anak itu mungkin menyadari bahwa sikap inilah yang merupakan sumber perasaan bersalah dan kemarahan yang terpendam. Kalau kita menyadari bahwa kita sedang memanipulasinya dengan cara demikian, kita perlu mengakuinya secara terang-terangan dan meminta maaf.

Pada saat anak-anak memasuki usia praremaja, bertambah juga kemampuan mereka untuk berpikir secara masuk akal dan abstrak. Mereka sudah dapat menafsirkan pesan-pesan yang terselubung dengan lebih baik. Sebenarnya, kemampuan mereka yang makin meningkat untuk dapat membaca perasaan dan sikap orang tua itu akan memojokkan kita jika kita berlaku tidak konsisten. Misalnya, kita sering menyalahi idealisme kaum muda ketika kita menegaskan pentingnya pergi ke gereja di satu pihak, tetapi di pihak lain kita mengecam khotbah pendeta.

Apakah mengenai soal pakaian, musik, atau apa saja, Anda dapat membangun suatu hubungan yang sehat apabila waktu ada perbedaan pendapat antara Anda dan remaja Anda, Anda menjernihkan ketegangan ini dengan mengungkapkan secara jujur, "Nak, saya menyadari bahwa ini hanyalah pandangan saya. Apakah kamu tidak akan menyetujuinya?"

Berikut merupakan beberapa teknik komunikasi yang perlu diingat mengenai pesan-pesan yang terselubung.

1. Sentuhan mungkin merupakan salah satu faset yang paling penting dari komunikasi nonverbal. Anak-anak perlu dipeluk, dibelai, dan berbagai pernyataan kasih yang lainnya, khususnya sesudah mereka didisiplin atau dihukum. Sekalipun jika kata-kata Anda tegas dan bersifat mengoreksi, sentuhan Anda akan dapat meyakinkan anak Anda bahwa di balik hukuman itu terdapat kasih.
2. Perhatikanlah nada suara dan ekspresi wajah Anda pada waktu berbicara kepada anak. Tanyakan pada diri Anda sendiri apakah pesan-pesan yang disampaikan secara nonverbal itu sesuai dengan apa yang Anda katakan.

3. Mengepal-ngepal tangan, memutar-mutar cincin, mencoret-coret sesuatu, menggaruk-garuk kepala, menarik-narik kancing atau perhiasan, atau memandang ke sekeliling ruangan; semua ini menunjukkan adanya perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang tidak diucapkan, seperti kegelisahan, kebosanan, atau amarah. Waspadalah terhadap isyarat-isyarat seperti ini yang terdapat pada diri Anda dan pada anak Anda.
4. Tolonglah anggota keluarga Anda supaya mereka dapat menafsirkan sikap diam; sikap diam ini dapat mengungkapkan sejumlah perasaan; dari marah sampai sedih, sampai perasaan terkejut yang hebat. Jika Anda merasa bahwa anak Anda telah menyalahartikan sikap diam Anda, pakailah beberapa kata untuk menjelaskan perasaan Anda. Umpamanya, jika Anda bersikap diam karena pikiran Anda dikuasai oleh rasa prihatin atas sanak keluarga yang sakit, jelaskan hal itu supaya anak Anda tidak menyangka Anda sedang marah kepadanya karena suatu alasan yang tidak diketahuinya. Tolonglah anak Anda yang masih kecil agar dapat menafsirkan peristiwa yang terjadi sehari-hari dan juga menafsirkan perasaannya sendiri ketika menanggapi segala peristiwa itu.
5. Jadikanlah suatu permainan atau teka-teki untuk mengungkapkan pesan-pesan terselubung yang ada dalam poster-poster dan iklan-iklan di media massa dan sarana-sarana lainnya.
6. Terapkan kemampuan Anda untuk dapat mendengarkan sesuatu dan mengenali sesuatu dalam cara-cara komunikasi di dalam keluarga Anda. Anjurkanlah untuk bersikap terus terang. Mintalah suami atau istri Anda untuk menolong Anda supaya dapat lebih peka terhadap perasaan dan pesan yang Anda komunikasikan.
7. Jadilah teladan agar selalu bersikap konsisten dalam berkomunikasi. Mengakui bagaimana perasaan Anda yang sebenarnya walaupun mungkin perasaan Anda itu tidak sebagaimana yang Anda harapkan, merupakan hal yang penting jika Anda ingin anak Anda nantinya akan berbuat yang serupa.
8. Janganlah bersikap memaksa anak Anda agar ia menunjukkan perasaan sebagaimana yang seharusnya ia rasakan. Hal ini hanya akan membuat anak itu bersikap tidak konsisten dalam berkomunikasi.
9. Jika anak Anda minta penjelasan tentang sesuatu pesan yang terselubung, ungkapkanlah. Kejujuran dan keterbukaan jauh lebih tidak menakutkan jika dibandingkan dengan pesan terselubung yang disalahartikan.

Suatu cara berkomunikasi yang jelas dan lengkap dapat merupakan ciri yang istimewa dari cara hidup keluarga Anda, jika Anda cukup menaruh perhatian untuk menolong setiap anggota keluarga Anda agar dapat mendengarkan seluruh pesan yang disampaikan secara lengkap.

359/2007: Memberikan Bobot Dalam Komunikasi

NOMOR 1:

Anak-anak membutuhkan perhatian, diajak berbicara, kebenaran, kepercayaan, sentuhan, ucapan terima kasih, waktu, pengajaran, dan Trinitas.

Tidaklah mungkin membesarkan anak dengan menggunakan setengah dari waktu kita. Membesarkan anak membutuhkan perhatian, kasih, kepedulian, disiplin, usaha, dan sikap kita yang sepenuh waktu. Terlalu sering kita menyelipkan usaha kita untuk membesarkan anak ke dalam jadwal pekerjaan, rekreasi, pengembangan pribadi, hiburan kita yang terburu-buru dan penuh tekanan, serta aktivitas kita yang tumpang-tindih.

Kita menimbulkan kekacauan dengan mengambil alih tempat anak-anak kita dan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi membesarkan anak. Ya, bagian dari membesarkan anak adalah menyertai mereka dalam kegiatan mereka. Namun, membesarkan anak adalah soal hubungan bukan sekadar lari-lari bersama anak-anak. Seperti apakah hubungan dengan anak yang sehat, bermanfaatkah itu? Dasar untuk melatih anak-anak Anda menurut jalan yang patut baginya, namun tidak terbatas pada hal-hal berikut ini.

Sepuluh Latihan Terbaik

1. **Memerhatikan**
Perhatikanlah pakaian, gaya rambut, komunikasi yang tidak lisan, teman-teman, minat, perubahan dalam kebiasaan, temperamen, perasaan, musik, program TV, video game, e-mail, perkataan, sikap, tingkah laku, kenaikan kelas, ke mana mereka pergi, dan sebagainya. Dengan kata lain, perhatikanlah semua.
2. **Berbicara**
Berbicaralah (termasuk banyak mendengarkan) mengenai perasaan, pikiran, pendapat, sukacita, luka batin, hal-hal biasa, seksualitas, keuangan, benar dan salah, dsb.. Tidak ada batasnya. Berbicara yang disertai banyak mendengarkan akan mengomunikasikan kehangatan, kepedulian, minat, keprihatinan, kasih, dan empati.
3. **Kebenaran**
Sampaikanlah kepada anak-anak Anda kebenaran mengenai Allah, moralitas, diri Anda sendiri, dan dunia di sekitar mereka.
4. **Kepercayaan**
Percayailah anak-anak Anda dan bersikaplah konsisten sehingga mereka dapat belajar bagaimana memercayai seseorang dari memercayai Anda.
5. **Kebersamaan**
Biarlah anak Anda mengetahui bahwa Anda "beserta" mereka, bukan "melawan" mereka. Anda dan mereka bukanlah musuh. Sebagai keluarga, Anda bekerja bersama, bukan memisahkan diri.
6. **Sentuhan**
Anak-anak Anda membutuhkan sentuhan jasmani, pelukan, ciuman, dekapan, dan segala macam sentuhan yang tepat.
7. **Ucapan terima kasih**
Suatu sikap yang berterima kasih bermanfaat bagi kedua belah pihak. Katakanlah kepada anak Anda betapa Anda berterima kasih untuk adanya mereka, dan mereka juga akan mulai mengatakan hal yang sama kepada Anda.
8. **Waktu**
Anak-anak membutuhkan Anda. Kehadiran Anda tidak dapat digantikan oleh barang.
9. **Pengajaran**
Anda adalah guru utama bagi anak Anda, bukan sekolah, gereja, klub, tutor, atau pelatih.

10. Trinitas

Bagi seorang anak, gambar pertama mengenai Allah dilukis oleh orang tuanya.

Didiklah seorang anak menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu. ([Amsal 22:6](#))

NOMOR 2:

Ucapkanlah kehidupan, bukan kematian, kepada anak-anak Anda.

"Maafkan ayah. Ayah tidak benar-benar mau mengatakan itu." Dalih-dalih yang kita kemukakan setelah kita mengucapkan kematian tidak akan menghilangkan kerusakan dari racun yang kita masukkan dalam hati si anak.

Yesus mengingatkan kita bahwa apa yang ada dalam hati kita, kita ucapkan melalui mulut kita. Bila kita tidak bermaksud begitu, jangan mengatakannya. Berpikirlah sebelum Anda berbicara. Pastikanlah bahwa Anda mengucapkan perkataan yang membangun, bukan meruntuhkan hidup seorang anak. Jagalah diri Anda agar tetap menjadi orang yang bertanggung jawab. Selama seminggu, catatlah dalam jurnal harian Anda semua pernyataan positif dan negatif yang Anda ucapkan kepada anak Anda. Apakah yang negatif lebih banyak daripada yang positif?

Menurut hitungan jari saya, dibutuhkan sekurang-kurangnya sepuluh pernyataan yang positif untuk memperbaiki satu perkataan yang negatif. Apakah perkataan Anda yang mengkritik menguras habis kehidupan dalam diri anak Anda dan membuatnya kosong, kesepian, telantar, dan mengalami luka batin?

Mengucapkan kehidupan ke dalam diri seorang anak dimulai dengan penerimaan dan mendengarkan, serta melimpah dengan peneguhan, membesarkan hati, membangun, mendukung, dan mengucapkan hal-hal yang berarti dalam kehidupan si anak setiap hari. Daripada terus-menerus menyampaikan kritik, cobalah menyampaikan koreksi yang positif dan pujian supaya anak dapat bertumbuh dan menjadi matang.

Kehidupan berbicara mengenai jati diri, penampilan positif, dan potensi seorang anak. Kematian terus-menerus menunjukkan kegagalan, kesalahan dan pikiran, perasaan serta sikap yang menyimpang dari seorang anak. Anda bukanlah pendakwa, hakim, atau jaksa anak Anda. Anda adalah guru, pendukung, pembesar hati, dan orang tua yang saleh bagi anak Anda. "Hidup dan mati dikuasai lidah, siapa suka menggemakan, akan memakan buahnya" (Amsal 18:21).

NOMOR 3:

Katakanlah saja apa yang Allah Bapa suruh Anda katakan; lakukanlah saja apa yang Allah Bapa suruh Anda lakukan.

"Dari manakah asal perkataan ini?" Pernahkah Anda bertanya-tanya dalam hati di manakah sumber perkataan Anda?

Saya sering kali mendapati diri saya mengatakan kepada anak saya perkataan yang berulang kali diucapkan orang tua saya kepada saya. Beberapa di antaranya positif, namun perkataan lainnya lebih merugikan daripada mendatangkan kebaikan.

Yesus memberikan sebuah teladan yang baik untuk kita ikuti. Ia hanya melakukan dan mengatakan apa yang Bapa suruh Ia lakukan dan katakan.

Dalam seminar-seminar mengenai membesarkan anak yang kami selenggarakan bagi para remaja, kami sering kali memberikan kesempatan kepada orang tua dan orang-orang muda untuk bertanya, "Apakah Allah Bapa menyuruh kamu mengatakan hal itu?" atau "Apakah Allah Bapa menyuruh kamu melakukan hal itu?"

Kita perlu mulai lebih banyak mendengarkan suara Allah dan lebih sedikit mendengarkan suara kita pada masa lampau, kaset-kaset milik orang tua, atau sindiran-sindiran duniawi. Bila firman-Nya makin banyak tertanam dalam diri kita, makin besar kemungkinan bagi firman-Nya untuk keluar dari mulut kita.

Bila kita terlebih dahulu mendengarkan suara Allah, kecil kemungkinannya bagi kita untuk menyebarkan perkataan tolol kepada anak kita yang melukai hati dan menghancurkan semangat. Bila kita mengetahui apa yang Allah ingin kita lakukan, kita akan menghindari tindakan dan reaksi yang muncul dari amarah dan emosi yang tertekan. Bila kita sulit mendengar suara Allah, kita perlu menyediakan lebih banyak waktu bersama Allah -- dengan membaca Alkitab, berdoa, merenungkan firman Allah, melakukan kontemplasi, menyembah, memuji, berdiam diri, dan berdoa syafaat. Tidakkah hebat bila anak-anak kita tahu bahwa kita baru saja bersama Allah sebelum kita berbicara kepada mereka? Tidakkah memesona bila anak-anak kita tahu bahwa sentuhan, ekspresi kata-kata, dan tindakan kita hanyalah kepanjangan dari sentuhan, ekspresi, kata-kata, dan tindakan Allah?

"Jadi apa yang Aku katakan, Aku menyampaikannya sebagaimana yang difirmankan oleh Bapa kepada-Ku" (Yohanes 12:50).

359/2007: Percakapan Yang Sesuai Menurut Kristus

Berikut ini petunjuk-petunjuk dari seorang guru yang memberkati saya mengenai teknik berkomunikasi saat mengajar.

1. Jangan pikirkan mengenai kesan apa yang Saudara berikan. Pikirkan untuk menyatakan pandangan Saudara kepada para pendengar Saudara. Pikirkan keadaan mereka itu.
2. Jangan khawatir mengenai gerakan-gerakan tangan Saudara.
3. Persiapkan diri Saudara. Pelajarilah bahan itu sebaik-baiknya. Pikirkanlah itu seluruhnya. Jadikanlah hal itu sesuai dengan pribadi Saudara. Hiduplah sesuai dengan itu.
4. Bersikaplah wajar, tetapi lupakanlah diri Saudara saat menyampaikan pandangan-pandangan Saudara. Berusahalah sebaik-baiknya agar Saudara didengar dan dipahami.

Saran-saran praktis ini sangat berharga bagi guru-guru sekolah minggu. Akan tetapi, ada beberapa hal lainnya yang sama pentingnya. Untuk merumuskannya, saya perlu kembali

mengingatnkan pengaruh yang paling besar atas kehidupan saya kepada guru-guru. Satu hal yang sama mereka miliki yaitu cara berbicara mereka menyatakan bahwa mereka itu milik Kristus dan sedang bertumbuh kepada-Nya dalam segala hal. Inilah rumusan singkat dari ciri-ciri percakapan mereka yang sesuai dengan Kristus.

Kehidupan dan perbuatan mereka menyokong percakapan mereka. Mereka tidak menjadikan kami merasa seolah-olah mereka itu sempurna, tetapi orang-orang berdosa yang diselamatkan oleh Kristus. Mereka mengakui kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangannya. Di dalam sikap rendah hati serta penuh pertobatan, mereka memiliki satu keyakinan akan Kristus.

Mereka tidak membatasi perhatian mereka kepada ruangan kelas atau gereja saja, tetapi pada segala segi kehidupan.

Mereka senantiasa berusaha keras untuk bersaksi bagi Kristus sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Mereka menyadari bahwa sama seperti Kristus harus diterima dengan iman sehingga kita memiliki keselamatan yang kekal, demikian juga kita harus menerima-Nya dengan iman. Bersama-sama Paulus, mereka melaksanakan hal melupakan segala perkara yang di belakang dan berlari-lari kepada sasaran yang di atas di dalam Kristus Yesus.

Mereka tidak pernah meninggalkan jalan lurus dan sempit untuk menyeleweng ke samping atau menyeberang kepada tafsiran khusus atas azas kepercayaan yang disenanginya saja. Dengan kata-kata lain, untuk mengutip dari Paulus, mereka memunyai kesetiaan yang sejati kepada Kristus (2Korintus 11:3).

Tingkah laku mereka nyata di dalam percakapan mereka -- kasih dari kehidupan Kristen, semangat bagi hal itu sebagai hidup yang berkelimpahan, kewaspadaan, kesabaran, kejujuran untuk mengakui bila mereka sungguh-sungguh tidak mengetahui sesuatu, pengakuan atas kegagalan mereka sendiri, sikap yang penuh pengorbanan.

Mereka tidak pernah berbantah-bantahan saat mengemukakan kebenaran itu, tetapi penuh dengan kasih dan menarik hati. Mereka tidak pernah menjatuhkan orang, tetapi menghormati kepribadian dari para pendegarnya. Mereka sungguh-sungguh mirip dengan Kristus karena mereka memiliki-Nya di dalam hati mereka.

360/2007: Mengajarkan Yesus Kepada Anak-Anak Melalui Natal

Orang tua atau guru biasanya memberikan pengaruh-pengaruh yang terpenting dalam perkembangan rohani anak-anak mereka. Perkembangan rohani ini termasuk di dalamnya tanggung jawab dan kesempatan. Dalam hal tanggung jawab, orang tua diperintahkan oleh Allah untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang Allah dan kasih-Nya ([Ulangan 4:10; 6:7](#)). Dalam hal kesempatan, anak-anak cenderung melihat orang tua mereka "menyerupai Allah" dalam hal kekuasaan dan kepercayaan.

Orang tua bisa memanfaatkan jendela kesempatan yang mungkin hanya terbuka selama beberapa tahun saja. Orang tua yang bijaksana akan memanfaatkan kesempatan yang ada melalui saat-saat tertentu dalam hidup anak-anak mereka untuk mengajarkan sesuatu. Salah satu saat yang bisa digunakan untuk mengajar adalah setiap Desember, di mana Natal selalu mendominasi kehidupan masyarakat, sekolah, dan keluarga Kristen.

Meskipun kita tidak setuju dengan beberapa perayaan Natal yang bersifat komersial, kita bisa menggunakan acara tahunan ini sebagai kesempatan untuk membantu anak-anak kita belajar tentang mukjizat kelahiran Yesus.

Dalam sebagian besar masa dewasa saya, saya menghindari Natal, saya memercayai Natal sebagai penyembahan berhala, baik dalam arti yang sebenarnya dan dalam praktik sehari-hari. Saya sudah mempelajari bahwa anggapan saya tentang penyembahan berhala dalam arti yang sebenarnya yang paling banyak, dibesar-besarkan, dan pemahaman dari pekerjaan saya sebelumnya bahwa sekali penyembahan berhala tetap penyembahan berhala, adalah salah. Sekarang saya menyadari bahwa Tuhan adalah Pencipta dan Penyelamat setiap hari dalam kalender. Meskipun kita tidak tahu dengan pasti hari lahirnya Yesus, penjelasan yang panjang dalam Alkitab mengenai kelahiran-Nya mengajak kita untuk merayakan dan tetap memuji-Nya.

Sesungguhnya, kelahiran Yesus merupakan mukjizat terbesar Tuhan – karena melalui kelahiran ini Tuhan menjadi manusia untuk menjadi Immanuel, Tuhan beserta kita. Tuhan menjadi manusia seperti kita; Tuhan datang untuk menyelamatkan kita. Terpujilah Tuhan yang Mahatinggi!

Bila disampaikan dengan tepat, pesan Natal yang alkitabiah ini menarik dan menyentuh hati anak-anak di mana pun mereka berada. Pikirkan tentang hal ini – Tuhan mau masuk ke dalam dunia kita dalam bentuk bayi, yaitu Yesus, benar-benar Putra Allah dan benar-benar bayi manusia!

Mengapa Tuhan datang melalui cara yang seperti ini menjadi bagian dari misteri Kristus. Dengan menjadi seorang bayi, Tuhan benar-benar sama dengan keadaan kita yang paling lemah -- benar-benar ikut merasakan apa yang kita alami, termasuk seluruh penderitaan kita. Ini merupakan cara yang paling tepat untuk menunjukkan kepada anak-anak bahwa Tuhan mengasihi mereka – Dia dulu juga seorang anak, sama seperti mereka. Dan kemudian Kristus tumbuh menjadi seorang pria, mati, dan dibangkitkan sehingga anak-anak ini bisa bersama-Nya dan bersukacita selamanya.

Natal memberi kesempatan yang baik kepada para orang tua dan pelayan anak untuk mengenalkan Yesus. Hal ini dapat dilakukan dengan menghubungkan cerita-cerita kelahiran Yesus -- kelahiran-Nya di kandang domba, kunjungan para gembala, dan akhirnya kunjungan orang-orang Majus. Banyak anak yang ingin ikut ambil bagian dalam drama yang menarik ini. Drama ini juga bisa menjadi acara yang ampuh untuk penginjilan.

Di rumah, hiasan Natal bisa dijadikan alat mengajar kepada anak-anak. Sebuah pohon Natal yang selalu hijau bisa mengilustrasikan bahwa Yesus adalah kehidupan yang kekal. Lampu dalam pohon Natal melambangkan Yesus sebagai terang dunia. Bertukar kado bisa digunakan

untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang hadiah terbesar yang Tuhan berikan, yaitu Anak-Nya yang datang ke dunia ini dengan dibungkus kain lampin. Palungan dalam kandang binatang bisa digunakan untuk melambangkan keseluruhan cerita kelahiran ini.

Saran saya untuk para orang tua dan jemaat adalah gunakan Natal sebagai saat yang paling ampuh untuk mengajarkan bahwa segala sesuatunya mungkin terjadi. Ajarkan tentang Yesus dan khususnya, mukjizat kelahiran Yesus. Jangan lewatkan kesempatan besar ini.

Untuk membantu Anda memanfaatkan kesempatan Natal ini, berikut beberapa ide yang diambil dari "Help Your Child Discover the Real Christmas," Gospel Light, 1992.

1. Bantulah anak Anda untuk mengetahui fakta-fakta sederhana mengenai kelahiran Yesus.
2. Bacakan cerita Natal yang pertama kepada anak-anak Anda. Cerita ini bisa diambil dari buku-buku cerita Alkitab atau dari Alkitab dalam versi yang mudah dipahami. Katakan kepada anak Anda bahwa mereka akan mendengar cerita ini lagi di gereja. Hadirlah kebaktian Natal bersama keluarga, jangan pedulikan betapa sibuknya Anda hari itu! Dengarkan bacaan Alkitab dan nyanyikan lagu-lagu Natal bersama-sama. Kunjungilah toko buku Kristen dan pilihlah buku-buku tentang "Bayi Yesus" atau video-video yang menarik bagi anak Anda.
3. Bantulah anak Anda merasakan bahwa Yesus adalah hadiah kasih terbesar dari Tuhan.
4. Ingatlah bahwa kebanyakan respons anak merupakan suatu refleksi dari perilaku yang dia lihat di rumah. Tanamkan rasa sukacita, kasih, dan syukur dalam diri anak Anda.
5. Hindari (sebisa mungkin) kesibukan yang harus cepat-cepat dikerjakan pada saat hari libur yang bisa membuat anak merasa ditinggalkan. Fokuskan perhatian dalam menyiapkan perayaan kelahiran Kristus dengan cara yang rohani, yaitu dengan berdoa bersama dan merayakan masa Advent. Saat bersama dengan anak Anda, bersyukurlah kepada Tuhan karena telah memberikan Yesus.
6. Libatkan anak Anda dalam membuat hiasan, makanan, hadiah, dan kartu-kartu Natal untuk anggota keluarga dan teman-teman Anda. Tunjukkan kegembiraan kepada anak Anda saat Anda menyanyikan lagu Natal. Ajarkan kepada anak Anda lagu-lagu Natal yang dinyanyikan di gereja sehingga Anda juga bisa menyanyikannya bersama-sama di rumah. Pilihlah lagu-lagu yang berfokuskan pada Kristus. Pekalah terhadap saat-saat yang tepat untuk mengenalkan Tuhan dan doronglah anak Anda untuk berdoa kepada Tuhan dengan ucapan syukur dan pujian.

Merayakan Kelahiran

1. Jagalah makna Natal supaya tetap jelas selama musim liburan ini dengan sering menyatakan, "Natal adalah saat yang menyenangkan karena Natal merayakan ulang tahun Yesus."
2. Buatlah dan hiaslah roti ulang tahun untuk Yesus. Anak-anak akan mengerti bahwa karena Natal untuk merayakan ulang tahun Yesus, maka harus ada roti. Nyanyikan "Selamat Ulang Tahun" Yesus dan bersama-sama buatlah rencana hadiah kasih apa yang akan keluarga Anda berikan untuk Yesus.
3. Beri Yesus hadiah ulang tahun bersama keluarga Anda dengan melakukan sesuatu yang sangat istimewa untuk orang lain. Buatlah kue-kue (atau bahkan makan malam) dan

kirimkan kepada saudara-saudara yang sudah lanjut usia dan hidup sendiri. Bawalah makanan-makanan kaleng atau peralatan pribadi untuk petugas sosial. Bantulah keluarga yang kurang mampu dengan beramal.

(t/Ratri)

361/2007: Emas, Kemenyan, dan Mur

Sebelum mulai membahas hadiah yang diberikan oleh orang-orang Majus kepada Yesus, marilah kita baca [Matius 2:1-13](#).

Dari bacaan ini, kita tahu bahwa Raja Herodes ingin Yesus dibunuh dan Herodes meminta supaya orang-orang Majus itu memberi tahu di mana Yesus dilahirkan supaya ia juga bisa "menyembah" Dia ..., kita tahu bahwa ia hanya ingin tahu tempatnya sehingga dia bisa membunuh-Nya. Tentu saja orang Majus ini sangat "bijaksana" untuk hal ini dan tidak pernah kembali kepada Raja Herodes untuk mengatakan di mana Yesus berada.

Orang Majus ini menemukan Maria, Yusuf, dan bayi Yesus setelah mengikuti bintang. Yang menarik dalam ayat 11, ketika orang Majus ini menemukan Maria dan Yusuf, mereka segera masuk ke kandang dan kemudian mulai menyembah Yesus. Segera setelah mereka melihat Bayi itu, mereka ingin menyembah Dia. Mengapa? Karena mereka tahu bahwa Ia adalah Raja atas segala raja, dan hadiah yang mereka berikan merupakan tanda hormat mereka. Yang menarik dari bagian ini adalah kita tidak pernah menemukan nama orang-orang Majus ini. Meskipun mereka memberi Yesus hadiah yang langka dan mahal, mereka tidak ingin dikenal, mereka hanya ingin memastikan bahwa Ia menerima mereka. Jadi, mengapa mereka memberikan tiga hadiah? Kemenyan dan mur bukanlah salah satu hadiah yang bila Anda mendapatkannya, Anda akan berkata, "Hore ..., saya dapat kemenyan dan mur di hari Natal ini!"

Jenis hadiah seperti ini merupakan hadiah yang diberikan kepada para raja. Dalam 1Raja-Raja, saat Ratu Syeba mengunjungi Raja Salomo, dia memberi hadiah emas dan rempah-rempah. Emas dan kemenyan adalah benda yang jarang, berharga, dan mahal, lagipula banyak orang yang ingin memberikan hadiah yang terbaik untuk raja mereka.

Orang-orang Majus yang mengenali Yesus sebagai Raja atas segala raja ini juga ingin memberikan yang terbaik bagi raja mereka. Setiap hadiah dari ketiga hadiah yang diberikan itu memiliki makna dan nilai guna.

Emas

- Sama halnya dengan saat ini, emas sangat berguna. Untuk bisa mendapatkan emas, Anda harus menggali dasar tanah, dan pada zaman Alkitab, hal ini sulit dilakukan karena tidak ada alat seperti yang digunakan saat ini.

- Emas selalu berarti sesuatu yang dapat ditukarkan, yang bagi Maria dan Yusuf pasti akan sangat berarti karena mereka akan melakukan perjalanan ke Mesir dan akan memerlukan makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
- Secara simbolis, emas melambangkan kedudukan raja. Raja bahwa Kristus adalah untuk kita. Emas juga melambangkan proses pemurnian yang kita alami dalam menghadapi ujian sebagai orang Kristen.
- Emas adalah satu-satunya logam yang ketika dipanaskan dengan api tidak akan kehilangan sifat, berat, warna, ataupun bagian lainnya. Demikian pula dengan iman yang murni. Emas disebutkan dalam Alkitab bila berkenaan dengan kekuatan iman seseorang. Ayub menyebutkan emas setelah dia melalui segala ujian. Ayub 23:10 mengatakan, "Karena Ia tahu jalan hidupku; seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas."

Kemenyan

- Kemenyan dibuat dengan memotong sebatang pohon "Arbor Thurisfrom" yang ada di Persia, Arab, dan India. Kemenyan ini seperti getah yang dikumpulkan dan kemudian dikeringkan selama tiga bulan sehingga menjadi seperti damar yang keras atau permen karet.
- Kemenyan digunakan sebagai wangi-wangian, tetapi kebanyakan ditimbun sebagai bau-bauan yang harum selama penyembahan. Dalam Keluaran, Harun akan membakar kemenyan di altar sebagai persembahan yang harum bagi Tuhan.
- Oleh sebab itulah, kemenyan menjadi bau-bauan yang pantas bagi bayi Yesus, sama seperti Tuhan yang disembah pada zaman Perjanjian Lama. Kemenyan juga membantu membuat aroma di sekitar kandang itu menjadi harum karena ada banyak binatang di sekitar mereka.
- Kemenyan melambangkan ketuhanan Kristus karena seperti yang telah disebutkan, kemenyan dibakar sebagai persembahan untuk Tuhan.

Mur

- Mur, sama halnya dengan kemenyan, juga merupakan getah dari pohon yang dikeraskan dan kemudian digunakan. Namun, tidak sama dengan kemenyan yang wangi, mur rasanya pahit.
- Mur sering kali digunakan untuk membalsam orang mati karena orang mati ini memiliki harta yang harus dijaga. Mur juga digunakan sebagai wewangian, bahan untuk minyak urapan yang disebutkan di Keluaran, tetapi bagi Maria dan Yusuf, mur digunakan untuk pengobatan. Saat ini, mur digunakan untuk pasta gigi, pencuci mulut, dan tata rias.

- Akhirnya, mur melambangkan cawan pahit yang harus diminum oleh Kristus dalam penderitaan untuk menebus dosa kita dan untuk memulihkan kita melalui kematian-Nya. (t/Ratri)

361/2007: Perlukah Hadiah Natal Bagi Anak?

Bolehkah merayakan Natal dengan pesta? Bagaimana pula pemberian kado atau hadiah Natal buat anak? Semuanya boleh-boleh saja, asal anak tetap diajari perihal esensi Natal yang sesungguhnya.

Bagi anak, Natal bisa berarti makan-makan dan hadiah. Namun, sebetulnya orang tua bisa memberi lebih. Menurut Henny E. Wirawan, M.Hum., Psi. dari Universitas Tarumanegara, Jakarta, "Orang tua bisa menginformasikan kepada anak bahwa Natal adalah memperingati kelahiran Tuhan Yesus yang tugasnya menyelamatkan manusia."

Bisa jadi awalnya anak belum mengerti. "Namun, perlahan anak akan mulai mengerti. Apalagi Natal kan dirayakan setiap tahun, beda dengan perayaan keagamaan lain. Di sekolah minggu, juga ada kelas untuk batita kok. Jadi, tak sulit sebetulnya bagi anak untuk membayangkan dan memahami apa yang terjadi saat Natal," terang Henny. Belum lagi pada setiap perayaan Natal biasanya juga digelar drama dengan visualisasi sehingga anak akan mudah mengerti.

Merayakan Natal, ujar Henny, boleh-boleh saja asalkan tidak bermewah-mewah. "Soalnya esensi Natal kan bukan pesta-poranya, melainkan pada semangat berbagi. Ada sesuatu yang dibagi kepada orang lain, itulah yang harus ditanamkan pada anak," lanjut Henny. Jadi, kalau Natal diidentikkan dengan makan-makan, pesta di hotel, atau hadiah semata, justru menyimpang dari esensi yang sebetulnya. "Yesus saja dilahirkan di tempat yang sangat sederhana kok, jadi kenapa kita merayakannya berlebihan di tempat-tempat yang sangat mewah misalnya. Ini kan tidak tepat."

Henny menganjurkan, lebih baik memperingati Natal dengan berkunjung dan berbagi ke panti asuhan atau panti jompo. "Ingat, esensi Natal adalah membagi kasih kepada sesama manusia," ujar Henny. Esensi Natal juga bukan pada baju baru atau kado, "Meskipun kalau mau pakai baju baru juga boleh. Ini yang mestinya sejak kecil sudah diajarkan pada anak. Natal itu seharusnya diperingati dalam kesederhanaan."

Ajari Untuk Memberi

Natal juga berarti hadiah atau kado, apalagi buat anak-anak. Kado biasanya diletakkan di bawah pohon Natal. "Kado Natal itu kan sebetulnya intinya pemberian 'reward' buat anak setelah selama setahun bertingkah laku baik. Ini yang kemudian menjadi tradisi pemberian kado."

Yang jelas, ada hadiah atau tidak, Natal tetap Natal. Bahkan dilihat dari sejarah dan tradisinya, kelahiran Tuhan Yesus sebetulnya bukan pada tanggal 25 Desember. "Sampai sekarang, orang enggak pernah tahu tanggal berapa Tuhan Yesus lahir." Intinya, tanggal sebetulnya tidak penting, yang penting adalah esensinya. "Bukan kadonya, makanannya, bajunya, atau hal-hal sampingan lain, melainkan maknanya yang harus ditanamkan pada anak."

Orang tua sebaiknya mengajak anak berunding mau memperingati Natal seperti apa. "Misalnya, orang tua memberikan wawasan, 'Selama ini Adik kan sudah dapat kado. Nah, sekarang Adik yang kasih kado buat orang lain dong.' Jadi, tetap nyangkut dengan esensi Natal."

Anak balita sudah bisa kok diajar berbagi seperti itu. Misalnya, jika anak punya banyak boneka. "Tanyakan pada anak, 'Mana boneka yang mau diberikan?' Tentu yang diberikan bukan boneka yang sudah jelek. Justru yang harus diberikan adalah boneka yang paling bagus. Latihan berbagi ini memang sulit, tapi harus dilatih. Ajarkan anak untuk memberi yang terbaik. 'Mama-Papa kan juga memberi bukan yang sisa'," lanjut Henny.

Soal siapa yang harus diberi, bisa siapa saja. Bisa teman yang paling tidak punya. "Pokoknya bagikan kepada orang yang paling membutuhkan tanpa harus seiman. Kalau memang temannya sudah cukup semua, bisa dibagi ke orang lain yang memang butuh," lanjut Henny seraya menekankan pentingnya mengajarkan hal seperti ini sejak kecil agar anak punya kepedulian, rasa sayang, dan empati pada orang lain. Semuanya pasti akan berdampak sampai anak besar kelak. "Natal kan hanya salah satu momen, selebihnya masih banyak hari lain bisa dilakukan."

Cari Yang Berguna

Memberikan hadiah pada anak memang sah-sah saja. Soal hadiah apa yang sebaiknya diberikan kepada anak, Henny menyarankan jangan yang terlalu mewah. "Yang paling penting harus berguna bagi anak. Cari hadiah yang mendidik dan bersifat melatih anak melakukan sesuatu," ujarnya. Hadiah boneka biasanya sudah banyak. "Permainan edukatif yang bisa mengembangkan kognisi atau kreativitas anak bisa menjadi pilihan," sarannya.

Bisa juga memberikan hadiah peralatan musik, misalnya elekton (electone). "Enggak usah yang terlalu rumit, yang kecil saja, supaya minat musik atau seni anak juga tumbuh." Kaset anak bisa juga menjadi pilihan lain. "Murah meriah dan bisa sepanjang tahun disetel. Kalau bisa jangan kaset lagu-lagu Natal karena disetelnya hanya pas hari Natal. Kaset rohani yang lain supaya anak bisa belajar lebih religius. Atau Alkitab bergambar." Intinya, lanjut Henny, pilihlah hadiah atau kado yang ada gunanya jangan, cuma kue atau cokelat.

Hadiah bukan berupa benda, juga bisa, misalnya makan malam di restoran atau berlibur. "Boleh-boleh saja kalau memang ada dananya. Cuma, kan enggak semua orang bisa. Jadi, sesuaikan dengan bujet yang ada. Yang penting nilai-nilai Natal tetap dimasukkan. Selama berlibur juga jangan lupa beribadah. Kadang-kadang kalau pas liburan, ke gerejanya prei dulu," kata Henny.

Yang penting, terapkan prinsip keseimbangan. Artinya, kita mau ke mana dapatnya apa. "Kalau tidak, anak bisa-bisa jadi tukang tagih. Setiap Natal tiba, sudah siap dengan permintaan yang bermacam-macam." Beda jika anak diajar untuk tak hanya menerima, tapi juga memberi. "Anak akan merasakan, 'Oh, kalau memberi itu ternyata begini rasanya.' Sehingga anak akan merasakan betapa tak mudahnya memberi sesuatu kepada orang lain itu." Yang penting, anak jangan melulu diberi karena justru akan merugikan anak di masa depan. Orang tua harus mengajar anak untuk berbagi.

Dengan belajar memberi dan menerima, anak juga akan belajar prihatin. Mungkin tidak langsung timbul pada anak balita, tapi kalau selalu diajarkan, anak lama-lama juga akan tahu, termasuk memahami kondisi orang tua, misalnya. "Ia tahu rasanya berbagi, merasakan kalau dapat sesuatu. Kalau cuma dikasih terus, anak akan lupa berterima kasih. Enggak pernah bersyukur dan cenderung 'take for granted'. Sehingga anak akan berpikir, 'Memang sudah seharusnya saya dapat hadiah Natal kok.'"

Ajang Silaturahmi

Natal juga memiliki fungsi untuk bersilaturahmi, menjalin keakraban dengan keluarga besar atau dengan tetangga. "Natal biasanya kan libur, jadi apa salahnya berkunjung ke rumah saudara, entah Nenek atau Paman sekaligus mempererat persaudaraan. Anak juga akan mengenal siapa saja saudara-saudaranya."

Yang tak boleh ketinggalan adalah mengajarkan unsur berbagi saat bersilaturahmi. Misalnya sebelum pergi ke rumah Nenek, ajak anak untuk berdiskusi, 'Kita ke rumah Nenek bawa apa ya?' atau 'Kita mau ketemu sama Nenek, bagaimana ya rasanya?' "Jadi, anak diajak ngobrol, apa pendapatnya, bagaimana perasaannya, dan sebagainya.

Yang tak kalah penting, pada saat bersilaturahmi ajarkan anak nilai-nilai lain, misalnya soal sopan santun selama bertamu. "Ini memang harus diajarkan sejak dini," ujar Henny. Apa saja yang bisa diajarkan pada anak saat bertamu?

1. Ajari anak untuk duduk manis, tidak menyela pembicaraan pada saat orang tua tengah berbicara.
2. Ajari anak untuk meminta izin sebelum mengambil sesuatu. Juga minta anak untuk tidak membuat anak lain menangis. Kalau perlu dibicarakan sebelum berangkat, dan dibuat kesepakatan.
3. Jangan lupa, setelah pulang, bila perilaku anak ternyata menyenangkan selama bepergian, puji anak. "Wah, kamu tadi pintar, lho, di rumah Nenek." Dengan demikian, ajang silaturahmi dijadikan sarana untuk membangun perilaku anak agar anak mempertahankan sikapnya. Kalau bisa malah lebih bagus di kemudian hari.

362/2007: Bagikan Kasih Natal

Oleh: Agustina Wijayani

Sejak beratus tahun silam, di negara-negara empat musim, muncul sebuah tradisi unik menjelang Natal, yakni menggantungkan kaus kaki milik anak-anak di dekat perapian. Natal yang tiba pada musim salju, menjadikan perapian sebagai tempat favorit di sepanjang musim. Kaus kaki yang berderet di sepanjang perapian merupakan dekorasi yang manis dan penuh pengharapan. Apalagi pohon Natal pun dipajang di dekatnya, juga berbagai aksesoris Natal yang lain. Ruangan itu pun menjadi cerah oleh warna merah dan hijau. Seluruh keluarga akan sungguh menikmati aroma Natal saat bercengkerama di situ.

Pada setiap kaus kaki yang digantungkan di atas perapian itu tercantum nama sang pemilik. Dengan demikian, jika Sinterklas berkunjung, ia akan mudah membagikan kado; siapa bersikap baik, mendapat kado spesial, siapa bersikap buruk, hanya layak mendapat segumpal batu bara di kaus kakinya. Jadi inti pesannya, anak-anak harus menjaga sikapnya selalu baik, menurut, dan menyenangkan orang tua, juga sesamanya.

Konon, saat pertama kali tradisi ini muncul, pada umumnya anak-anak hanya memiliki dua setel baju. Baju bukan barang yang mudah dan murah didapat pada masa itu. Jadi, jika baju yang satu telah dipakai sepanjang hari, tak ada pilihan lain untuk berganti baju yang satunya lagi. Kemudian setelah dicuci, baju itu diangin-anginkan dan dikeringkan dekat perapian. Jika baju saja mereka hanya punya dua setel, tak heran apabila mereka tak punya banyak aksesoris lain, misalnya topi, sarung tangan, dan kaus kaki. Biasanya untuk setiap jenis, mereka hanya punya satu pasang.

Lalu bagaimana jika tiap-tiap hari angin dingin menggigit kulit? Ya, tentu mereka harus memakai baju komplet setiap hari; termasuk topi, sarung tangan, dan kaus kaki. Jika tidak, jangan harap bisa menang melawan iklim salju yang ganas. Maka setiap petang, setelah semua orang masuk ke dalam rumah dan menyalakan perapian; topi, sarung tangan, dan kaus kaki setiap anak digantung di dekat perapian agar tak lembab dan cukup nyaman untuk dipakai lagi esok hari.

Itu sebabnya, para orang tua – setiap menjelang Natal "berakting" menjadi Sinterklas -- memilih untuk memasukkan hadiah di kaus kaki setiap anak karena di pagi hari anak-anak tak mungkin lupa memakai kaus kaki sehingga kado mereka pun segera ditemukan. Begitulah salah satu cara anak-anak menikmati Natal, yakni dengan berdebar menanti hadiah yang akan dimasukkan Sinterklas ke dalam kaus kakinya.

Tradisi mengasyikkan ini terus berlanjut hingga kini, bahkan pada saat setiap anak telah memiliki banyak setel baju, juga lusinan kaus kaki warna-warni. Saking banyaknya kaus kaki sehingga banyak kaus kaki terus tergantung di perapian sepanjang tahun dan menjadi aksesoris tetap di situ.

Jujur saja, Natal kerap membuat kita berharap mendapat sesuatu. Kita berharap seperti anak-anak yang menggantungkan kaus kaki pada malam Natal dengan seratus bayangan kado yang mungkin akan diberikan Sinterklas. Kita berharap juga mendapatkan sesuatu yang manis pada hari Natal yang penuh kemeriahan. Mungkin, kita menanti keluarga, saudara, atau teman-teman, memberikan sedikit kado, perhatian, atau sekadar ucapan hangat kepada kita.

Memang tak bisa dibilang salah. Apalagi berbagai tradisi Natal yang mengelilingi kita penuh dengan hal-hal yang berkaitan dengan pemberian hadiah, termasuk menggantungkan kaus kaki. Sejak kecil, anak-anak sudah terbiasa menerima kado saat perayaan Natal. Jadi, bagaimana kita bisa menghindari untuk tidak berharap?

Aku sama sekali tak bermaksud melarang Anda berharap dan menerima sesuatu di hari Natal. Itu masih tetap merupakan sesuatu yang indah. Dan saat kita dapat memiliki sesuatu yang indah, kita

tentu akan menikmati sukacita yang lebih kuat. Aku justru ingin berbagi tentang bagaimana kita dapat melipatgandakan sukacita itu.

Sungguh bahagia bila kita memunyai banyak pribadi yang berpikir keras untuk memberi kado spesial bagi kita pada hari Natal ini. Sungguh beruntung ada orang-orang yang mengingat kita untuk memberi perhatian spesial dan membuat kita tersenyum. Namun aku yakin, tak semua orang sebahagia dan seberuntung kita.

Ada tiga kakak beradik yang kukenal, sudah tak berayah-ibu. Warisan orang tua mereka yang tak banyak harus sanggup dikelola si sulung agar cukup menopang hari-hari mereka. Aku bertanya dalam hati, siapa yang bisa menunjukkan perhatian khusus bagi mereka di Natal ini, agar lara di hati mereka terlipur oleh secercah kebahagiaan? Siapa yang mau mengajak mereka sejenak ke pusat bermain, agar mereka merasakan lagi betapa cerianya dunia anak-anak yang masih berhak mereka nikmati?

Seorang ibu terlalu letih mengurus empat anaknya. Suaminya yang cacat tak lagi diterima bekerja di mana pun hingga tak bisa menyokong penghidupan. Padahal, anak-anak mereka masih butuh banyak dukungan untuk hidup dan sekolah. Siapa ya, yang mungkin bisa menyapa ramah sang ibu, yang saking sibuknya menopang keluarga, tak lagi peduli pada dirinya sendiri? Siapa yang akan duduk di dekatnya, memijat bahu dan memeluknya, lalu memberinya kejutan berupa sepotong blus baru yang pasti membuatnya ayu pada malam Natal?

Ternyata, banyak pribadi belum tersentuh pada musim Natal ini. Ada anak-anak Tuhan yang tak punya pemerhati khusus untuk memberkati mereka. Padahal, pribadi-pribadi itu ada di sekitar dan dekat dengan kita. Lalu, seberapa banyakkah yang sudah bisa kita perbuat untuk mereka? Adakah kita bersedia menjadi kepanjangan tangan Yesus, yang selalu rindu memerhatikan dan menyayangi mereka?

Menilik cerita tradisi, kita tahu bahwa Sinterklas muncul sebagai tokoh murah hati yang menyebarkan hadiah di hari Natal sehingga tidak seorang pun yang tidak bersukacita saat Natal datang dan menyelimuti bumi dengan damai. Namun, siapakah sesungguhnya karakter murah hati yang ada di baliknya? Bukankah Dia Allah yang menghadirkan diri di dunia yang penuh ketidaksempurnaan ini? Ya! Allah Bapa telah menunjukkan kemurahan hati-Nya yang terbesar saat Dia memberikan Yesus bagi manusia!

Ya, Allah sendiri memberi kita teladan yang sempurna tentang memberi dan menunjukkan kasih! Itulah sebabnya, aku hendak menawarkan satu gerakan kepada Anda. Mari kita coba menggandakan sukacita Natal kita dengan menjadi pemerhati bagi mereka yang berada di sekeliling kita, yang tak banyak menerima perhatian. Barangkali untuk itu, kita mesti menanggalkan banyak harapan yang menyita perhatian kita, agar kita dapat memerhatikan orang lain dengan sungguh! Semoga ini menjadi titik di mana kita tidak terus-menerus mengharap, tetapi juga memberi dan menyalurkan!

Mari bagikan kebaikan Kristus ke setiap penjuru! Bila anak-anak Tuhan bekerja sama dan menyebarkan serempak dengan kompak, rasanya semua "kado" bakal selesai dibagikan sebelum malam Natal tiba! Dan, biarlah senyum dan tawa sukacita terpancar di berbagai tempat yang

barangkali tak terjangkau oleh Sinterklas-sinterklas masa kini, tetapi pasti terjangkau oleh kasih Kristus yang meluap-luap dalam setiap pribadi anak Tuhan. Termasuk kita!

Selamat berbagi kasih!

362/2007: Miliki Malam Kudus Pribadi

Semua kesibukan dan kerepotan dalam perayaan Natal tidak jarang membuat kita justru menjauh dari makna Natal yang sebenarnya. Para pelayan anak, rayakanlah Natal Anda secara pribadi dengan mengadakan acara malam kudus pribadi.

Buat sebuah malam kudus untuk Anda sendiri. Kalau rumah Anda penuh dengan anggota keluarga, malam sunyi senyap Anda mungkin perlu dilakukan pada saat-saat menjelang fajar. Atau di saat Anda hanya sendirian saja di rumah.

Saat Teduh

Jam berapa pun yang Anda pilih untuk menikmati keheningan, ciptakan suasana tenang setidaknya selama satu jam di mana Anda bisa menikmati hiasan Natal Anda pribadi. Lakukanlah saat teduh pribadi untuk merenung, bersyukur, dan berdoa sendirian.

1. Pasang lagu Natal kesayangan Anda.
2. Buat "perapian" dengan sejumlah lilin.
3. Tuangkan segelas minuman kesukaan Anda.
4. Padamkan semua lampu di ruangan, kecuali lampu pohon Natal.
5. Duduklah dan bersantai sejenak.

Dengarkan baik-baik lirik lagu Natal dan lagu-lagu yang Anda pilih untuk diputarkan. Pandangi dalam-dalam api menyala. Amati permainan cahaya dan bayangan di ruangan. Teguk minuman Anda perlahan-lahan.

Putuskan untuk tersenyum. Renungkan hal-hal yang membuat hati Anda merasakan sukacita. Hal apa yang membuat Anda bersyukur? Dalam hal apa Anda merasa diberkati? Baca beberapa ayat firman Tuhan.

Saat Berdoa

Dalam keheningan malam Anda, ucapkanlah doa. Mungkin Anda menemukan diri Anda berbisik. Mungkin Anda menemukan diri Anda menyuarakan doa dalam satu kata -- "kesehatan", "kedamaian", "perbaikan", atau "pengampunan". Mungkin doa Anda hanya urutan nama-nama orang yang Anda sayangi yang diucapkan perlahan-lahan. Mungkin Anda menemukan diri Anda diselubungi dengan kesunyian yang suci, terpesona, dan bahkan terharu dalam hadirat-Nya. Biarkan doa Anda mengalir apa adanya, tidak perlu seperti apa yang biasa Anda katakan atau lakukan sebagai doa. Biarkan hati Anda membawa Anda dalam jalan baru menuju hadirat-Nya.

Kalau memungkinkan, biarkan musik mengalun sampai habis. Biarkan lilin menyala sampai meleleh seluruhnya. Nikmati minuman Anda sampai tetesan terakhir. Di tengah kesibukan dan suasana ramai masa Natal, alangkah penting untuk menenangkan diri kita ... dan untuk mendengar.

362/2007: Arti Natal Bagiku

Apa arti perayaan Natal bagi seorang anak? Berikut ini beberapa pendapat dari anak-anak mengenai arti Natal bagi mereka. Kiranya memberi berkat tersendiri bagi kita, para pelayan anak, dalam menjalani Natal tahun ini.

Tori:

Natal artinya saat yang paling menyenangkan sepanjang tahun. Natal membuatku memikirkan hadiah. Ada banyak sukacita di hari Natal. Natal adalah tentang Yesus. Lebih mudah merayakan Natal jika kamu mengenal Yesus. Yesus lahir di hari Natal. Itulah sebabnya disebut Natal. Kata pertama disebut Kristus. Ini mengingatkan aku pada cerita saat Maria melahirkan Yesus di sebuah palungan di Betlehem. Natal adalah saat yang paling menyenangkan sepanjang tahun; Yesus lahir pada hari itu.

Ricky:

Natal adalah liburan yang paling menyenangkan. Kamu bisa mendapatkan banyak hadiah tetapi yang terpenting adalah Natal merupakan hari kelahiran Yesus.

Nicole:

Merayakan ulang tahun Yesus. Bagiku, Natal adalah saat yang paling indah. Natal menyatukan teman-teman dan keluargaku. Setiap orang merasakan sukacita dan setiap orang merayakan ulang tahun Yesus. Natal adalah saat untuk membuka hadiah dan merayakan kelahiran Tuhan dan Rajaku. Aku cinta Yesus.

Shani Lynne:

Natal bukanlah saat untuk mendapatkan hadiah. Natal adalah ulang tahun Yesus. Untuk Natal yang akan datang, pikirkanlah Dia dan beberapa anak tidak mendapatkan apa-apa untuk Natal; jadi untuk Natal kali ini, aku akan memberi mereka hadiah.

Robert:

Pada saat saya memikirkan Natal, saya memikirkan saat-saat yang menyenangkan. Pada saat Natal tiba, kamu diminta untuk berbagi dan menikmati saat yang menyenangkan, dan mengasihi orang lain. Maria melahirkan Putra Allah pada hari Natal. Itulah sebabnya, Natal menjadi hari yang sangat istimewa. Pada hari itu, orang Majus dan semua gembala datang ke kandang. Bagaimana mereka bisa tahu ke mana mereka harus pergi? Tidak hanya melalui malaikat Gabriel yang mengatakan kepada mereka ke mana mereka harus pergi, tetapi ada sebuah bintang yang menuntun mereka ke kandang itu. Ini adalah perjalanan yang panjang dan sukar. Alasan Maria dan Yusuf harus pergi ke Betlehem adalah karena mereka harus mendaftarkan diri dan kemudian Maria harus melahirkan Yesus pada hari itu juga di sebuah kandang karena tidak ada penginapan yang menyediakan kamar bagi mereka.

Miranda:

Menurutku Natal adalah saat yang paling menyenangkan sepanjang tahun. Natal adalah liburan favoritku. Kamu tahu mengapa? Karena Natal adalah ulang tahun Yesus. Natal adalah saat keluarga dan teman-teman berkumpul. Di beberapa tempat di dunia ini, mereka tidak merayakan Natal seperti kita. Aku tahu ada seorang gadis yang tidak mendapatkan banyak hadiah Natal. Kelompok PA kami akan melakukan sesuatu untuk dia saat Natal tahun ini.

Saat Natal tiba, aku senang menghias pohon Natal. Tahun ini, nenek akan menunjukkan kepada kami bagaimana membuat dekorasi kuno untuk pohon natal itu, seperti yang dilakukannya saat dia masih kecil. Pasti akan sangat menyenangkan.

Phillip:

Natal artinya bersenang-senang dengan keluargamu, menghabiskan waktu dengan keluargamu, melihat lampu-lampu yang indah, menghias pohon Natal, makan makanan yang kamu suka, merayakan kelahiran Yesus, dan membeli hadiah untuk orang lain. Bagaimana mungkin aku melupakannya? Kami libur sekolah selama dua minggu! Tidak lupa, membeli hadiah yang paling bagus untuk nenek. Itulah arti Natal bagiku! (t/Ratri)

363/2008: Komitmen Seorang Pelayan Tuhan

Salah satu unsur terpenting yang menentukan apakah seseorang itu akan berhasil dan mendapatkan segalanya adalah komitmen. Komitmen lebih daripada sekadar percaya pada sesuatu.

Menepati Apa Yang Anda Katakan (Konsisten)

Dapat dipahami bahwa orang lain tergantung pada komitmen Anda. Di gereja, adalah penting bila orang yang Anda layani dapat memercayai Anda. Dalam dunia bisnis, penting pula bila karyawan, pengguna/konsumen, dan rekan kerja Anda tahu bahwa Anda berkomitmen pada tujuan-tujuan kelompok. Dalam keluarga, sangatlah penting bagi suami dan istri untuk memiliki suatu komitmen atas pernikahan mereka dan atas pasangan mereka. Setiap orang harus menjaga janji mereka sebagai suatu ikatan suci. Dalam setiap bidang, komitmen sangat diperlukan.

Dalam hidup, setiap orang yang berhubungan dengan Anda, tanpa terkecuali, perlu tahu bahwa Anda adalah orang yang konsisten. Bila Anda mengatakan akan melakukan sesuatu, Anda harus melakukannya. Anda harus tepat waktu saat Anda mengatakan akan datang ke suatu tempat. Keterlambatan yang terus-menerus menandakan suatu kelemahan. Tidak cukup hanya dengan meminta maaf atau memberikan alasan mengapa Anda gagal. Sebenarnya, tidak seorang pun, termasuk Anda, yang menginginkan alasan. Bila Anda mengatakan akan melakukan sesuatu, Anda harus melakukannya. Anda tidak berhak melalaikan orang lain hanya karena Anda merasa tidak nyaman atau karena Anda sedang mengalami masalah lainnya. Anda harus memegang komitmen Anda. Sekali Anda mengingkari komitmen Anda, orang lain bisa jadi tidak mau mendengar alasan Anda. Hal yang sama juga bisa berlaku pada komitmen Anda kepada gereja dan orang-orang yang percaya pada komitmen Anda. Bila Anda mengatakan akan melakukan

sesuatu, lakukanlah! Lakukan itu, tidak peduli pada saat itu Anda merasa baik-baik saja, atau memang menginginkannya, atau sibuk, atau tertekan, atau bahkan bila Anda tidak peduli. Lakukanlah!

Di setiap gereja, orang-orang yang telah menerima tanggung jawab dan melakukan tanggung jawab itu bisa mengatasi segala rintangan yang ada dengan komitmen. Lihatlah ke dalam gereja Anda dan dapatkan berbagai contoh tentang komitmen. Walaupun mengalami luka fisik, luka hati, depresi, dan sebagainya, mereka tetap konsisten dengan komitmen mereka. Tidak peduli di mana Anda berada, komitmen adalah kekonsistenan Anda. Bila Anda melihat orang-orang yang berhasil, Anda akan mendapati bahwa mereka konsisten terhadap komitmennya. Komitmen dan kepercayaan saling berkaitan. Anda tidak bisa hanya memiliki salah satunya saja.

Mengambil Risiko

Komitmen berarti menerima tanggung jawab untuk mengemban suatu tugas tertentu, meskipun pada saat itu Anda merasa tidak dilengkapi untuk melakukannya. Contoh di gereja, Anda mungkin tidak merasa nyaman dan tidak memiliki karunia untuk melayani di bidang tertentu, namun Anda tahu bahwa tugas ini harus dilakukan. Ini bisa saja benar dan bisa saja salah. Tergantung pada apa yang dikatakan Alkitab. Contohnya, salah satu kebutuhan terbesar di setiap gereja adalah pelayanan anak. Pada kenyataannya, Anda mungkin melihat pelayanan anak sebagai sesuatu yang sudah seharusnya diberikan kepada anak Anda, tetapi Anda tidak pernah memikirkan bahwa pelayanan ini adalah salah satu tanggung jawab Anda. Anda mungkin lebih senang menghindarinya dengan alasan bahwa Anda tidak memiliki karunia untuk melayani anak-anak. Kebenaran alkitabiahnya adalah Anda memiliki suatu karunia. Pada saat Anda menerima tanggung jawab untuk melahirkan seorang anak, karunia untuk mendidik anak tersebut juga muncul. Alkitab dalam Ulangan 6:6-7 mengatakan bahwa kita harus mengajar tentang Allah secara berulang-ulang. Saat kita memutuskan untuk menjadi orang tua bagi seorang anak, kita telah membuat keputusan untuk menjadi seorang guru. Ini adalah tanggung jawab Anda kepada Allah, kepada orang lain, dan kepada anak Anda. Anda tidak bisa terus-menerus melimpahkan tanggung jawab mengajar anak-anak Anda kepada sekolah-sekolah negeri, swasta, gereja, atau pun yang lainnya. Ini adalah tanggung jawab Anda. Kebenaran yang sama juga ada dalam hal-hal lain dalam hidup ini.

Ada cara-cara lain yang bisa digunakan untuk membagikan kasih Anda kepada orang lain. Membuat penyegaran, menyapu halaman parkir, dan membersihkan gereja adalah cara yang baik untuk membagikan tanggung jawab. Setiap orang harus melakukan sesuatu. Anda harus menemukan sesuatu yang bisa Anda lakukan di gereja. Membuang sampah pada hari Minggu, membersihkan altar pada hari Sabtu, menyapu halaman parkir pada hari Selasa, atau merapikan taman pada hari Rabu adalah contoh-contoh yang baik. Temukan sesuatu yang bisa Anda kerjakan, beri tahu kepada pendeta Anda bahwa kegiatan itu akan menjadi tanggung jawab Anda; lalu kerjakanlah. Kerjakanlah dengan sebaik-baiknya dan lakukan itu untuk Tuhan. Jangan hiraukan perasaan Anda, jangan pedulikan apa yang terjadi di sekeliling Anda, tetaplah kerjakan komitmen Anda dan kerjakan bagian Anda. Hidup bukanlah untuk melakukan apa yang ingin kita lakukan, melainkan untuk melakukan apa yang harus kita lakukan. Hidup lebih daripada sekadar merasa nyaman; hidup adalah melakukan apa yang perlu dan benar. Saat kita gagal dalam melakukan komitmen, kita juga menggagalkan orang lain. Lebih parahnya lagi, kita

menggagalkan diri sendiri. Kita harus meninggalkan pikiran lama bahwa gereja hanyalah suatu bangunan. Kita tidak hanya pergi ke gereja; kita adalah gereja itu. Bila kita gagal untuk menghidupkan komitmen kita, kita menempatkan beban yang lebih besar kepada orang lain. Tugas atau pelayanan itu akan dilakukan, tetapi sayangnya tugas atau pelayanan ini akhirnya dibebankan kepada orang lain yang telah berkomitmen, yang juga telah menjalankan pelayanannya. Kini mereka harus mengerjakan dua tugas karena beban yang diberikan kepada mereka. Tuhan mengatakan bahwa bila kita tidak setia pada hal-hal kecil, kita tidak akan diberikan hal-hal yang lebih besar. Kita kehilangan banyak berkat saat kita gagal menjalankan komitmen kita.

Komitmen Yang Berdasarkan Kasih

Sering kali kita merasa bahwa kita tidak diperlengkapi karena kita percaya kita harus meniru orang lain supaya bisa efektif. Namun, ini adalah tugas, pekerjaan, atau pelayanan yang muncul dari hati kita, dan ini sangatlah penting. Keterampilan dan talenta akan muncul seiring dengan kasih yang kita kerjakan. Bila kita menunggu talenta atau keterampilan itu muncul sebelum kita membagikan talenta kita, kita tidak akan pernah melayani dan kita akan kehilangan suatu kesempatan yang unik. Sangatlah mudah untuk terjebak pada perasaan. Kita bangun dan merasa tidak suka melakukan sesuatu. Maka kita tidak melakukannya. Ini menjadi tugas yang mudah bagi setan untuk mencuri sukacita dan kontribusi kita terhadap hidup orang lain. Kita perlu belajar untuk hidup dengan komitmen. Kita tidak bisa bangun dan merasa tidak ingin berangkat kerja, kita tetap harus bekerja karena kita telah berkomitmen pada diri sendiri untuk bekerja. Saat pagi mulai beranjak, kita mulai merasa lebih baik dan saat makan siang kita sudah merasa nyaman di kantor. Hal yang sama juga terjadi dalam pelayanan. Kita bisa saja tidak bersemangat mengerjakan tugas ini, tetapi kita mengerjakannya karena komitmen kita didasarkan pada kasih. Dua jam kemudian, kita memberkati seseorang dan seseorang memberkati kita. Kita harus belajar untuk menjalani kehidupan sesuai komitmen yang didasarkan atas kasih. Bila kita berusaha untuk menghidupkan hidup hanya bila kita merasa senang, kita tidak akan pernah tahu apa itu sukacita. Sukacita sejati muncul saat kita menjalankan kehendak Allah untuk hidup kita dan mengatasi halangan-halangan dan perasaan-perasaan kita.

Anda akan terkejut bila mendapati bahwa Anda bisa belajar merasakan sukacita di tengah-tengah berbagai keadaan. Bekerjalah dengan berdasarkan kasih dan kasih akan menghasilkan sukacita dalam hidup Anda. (t/Ratri)

363/2008: Tahun Yang Baru Di Sekolah Minggu

Kita akan memulai tahun pelajaran yang baru di sekolah minggu dengan tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan yang baru untuk pelayanan. Mungkin Saudara memulai tahun pelajaran ini dengan sekelompok pelajar yang baru.

Berusaha Mengenal Mereka

Jika demikian, hal pertama yang harus Saudara lakukan adalah berusaha untuk mengenal mereka. Ciptakan suasana keterbukaan dan persahabatan di mana pelajar-pelajar akan melihat Saudara sebagai seseorang yang memerhatikan mereka.

Adakanlah acara ramah-tamah bulan ini untuk menghilangkan kecanggungan. Kegiatan itu akan menolong mereka untuk mengenal satu sama lain dengan sebaik-baiknya serta menolong Saudara memperoleh pengertian yang lebih baik tentang keadaan mereka.

Mohonlah pertolongan Roh Kudus untuk membuat Saudara peka terhadap tanda-tanda dalam percakapan atau tingkah laku mereka, yang menunjukkan kepada Saudara tentang kebutuhan-kebutuhan khusus yang mungkin ada di dalam kehidupan mereka.

Ingatlah, sebelum Saudara dapat melayani mereka dengan efektif, Saudara harus mengetahui kebutuhan mereka dan mengembangkan hubungan pribadi yang baik dengan setiap murid.

Buatlah Alkitab Menjadi Buku Pelajaran Dari Kelas Saudara

Akan menjadi pemandangan yang tidak menarik bagi murid jika guru membaca langsung dari buku pelajaran sekolah minggu. Secara tidak langsung, guru memberikan kesan yang kurang baik bagi para murid.

Para pelajar sekolah minggu harus mengerti bahwa bahan yang dipelajari itu bukan sesuatu yang ditulis oleh sebuah badan penerbit. Buku pelajaran kelas sekolah minggu adalah Alkitab, yang adalah firman Tuhan.

Hal ini dapat disampaikan dengan efektif apabila Saudara sebagai guru, menggunakan Alkitab dan juga menganjurkan anak didik untuk menggunakan Alkitab selama jam pelajaran. Sediakan beberapa Alkitab di kelas Saudara untuk mereka yang lupa membawanya. Berikan pula Alkitab kepada para pengunjung (yang mengantar anak-anak) agar mereka juga dapat menikmati firman Tuhan.

Usahakan agar anak didik Saudara ikut meneliti suatu hal selama jam pelajaran dengan menggunakan Alkitab mereka sendiri. Dengan cara tersebut, anak dapat melihat hubungan antara hidupnya dengan Alkitab.

Ketika mengatakan bahwa Alkitab adalah buku pelajaran di kelas, kita tidak bermaksud bahwa bahan kurikulum dan buku pendukung lainnya tidak penting. Keduanya penting sebab merupakan dasar bagi pelajaran kita dan dapat menolong kita untuk mempelajari firman Tuhan dengan sistematis.

Kurikulum merupakan sarana yang meliputi tafsiran Alkitab dan cara-cara mengajar sehingga Saudara dapat menyampaikan kebenaran Alkitab itu dengan lebih baik. Apabila bahan-bahan kurikulum ini dipergunakan dengan efektif, bahan-bahan itu akan sangat bermanfaat bila digunakan bersama-sama dengan Alkitab di dalam pelayanan Saudara.

Pernah dikatakan, "Berikan aku seekor ikan, dan hari ini aku dapat makan; ajari aku memancing, maka seumur hidupku aku akan dapat makan."

Demikian juga seharusnya pelayanan Saudara. Jangan sampai Saudara saja yang berbicara dan menyuapi kebenaran Alkitab ke dalam pikiran murid Saudara. Tetapi ajak mereka menggali

sendiri di dalam Alkitab sehingga mereka dapat memperoleh bimbingan daripadanya sepanjang minggu dan dapat "makan" dari Alkitab seumur hidup mereka.

Niat-Niat Tahun Baru Untuk Guru Sekolah Minggu

Tahun baru juga merupakan waktu yang tepat sekali untuk membuat beberapa ketetapan yang baik. Tetapi niat-niat yang baik saja tidaklah cukup. Tindakan yang positif itulah yang diperlukan untuk mendapat hasil yang baik! Jika laporan pekerjaan Saudara pada masa lampau kurang memuaskan, hal tersebut mungkin disebabkan oleh pengorganisasian dan perencanaan yang kurang baik. Sebab itu, sekaranglah waktunya untuk mengubah pemikiran Saudara dan menetapkan tahun pelajaran ini sebaik-baiknya.

1. Bekerjalah dengan terencana.
Ini berarti menyortir segala sesuatu dari surat kabar minggu ini sampai ke pelajaran tahun lalu. Rencanakan untuk memakai kembali bahan yang lama. Sesuaikan bahan yang lama dengan gagasan-gagasan yang baru.
2. Buatlah sebuah kotak arsip.
Saudara dapat membuat kotak arsip yang baik dari sebuah kotak karton yang biasa. Pilihlah yang lebarnya kira-kira 35 cm dan panjangnya 40 cm. Dalamnya sekurang-kurangnya 12 cm. Dalam kotak ini dapat disimpan ide-ide, guntingan surat kabar atau majalah, buku-buku kecil, dan stofmap. Pakailah sebuah kotak arsip yang lebih kecil untuk kartu-kartu dengan catatan ide-ide. Ukuran kartu tersebut lebih kurang 9 x 12 cm.
3. Jadilah seorang "tukang gunting".
Betul! Majalah-majalah dan surat-surat kabar penuh dengan fakta dan karangan menarik yang dapat digunakan bersama dengan pengajaran. Gunting dan simpanlah setiap gagasan baik yang Saudara temukan.
4. Buatlah penanggalan.
Mungkin sulit untuk mendapatkan sebuah penanggalan dengan tempat-tempat kosong yang luas sehingga Saudara dapat mencatat kegiatan-kegiatan yang akan datang. Akan tetapi, membuat penanggalan seperti itu tidaklah sukar. Yang Saudara perlukan hanyalah 12 lembar kertas berukuran 45 sampai 60 cm, atau lebih besar lagi. Rancanglah kalender Saudara dan jepitlah bersama-sama di bagian atasnya. Gantungkan di tempat yang tampak jelas agar setiap orang diingatkan mengenai peristiwa-peristiwa yang akan datang.
5. Buatlah beberapa map "rencana pendahuluan".
Map-map itu dapat dibuat dengan melipat dua lembar karton manila berukuran 30 x 45 cm. Simpanlah keterangan serta rencana-rencana untuk hari-hari istimewa yang akan datang dalam map ini.
6. Buatlah catatan mingguan mengenai apa yang terjadi dalam kelas-kelas sekolah minggu.
Satu atau dua kalimat akan cukup untuk mengingat pokok-pokok yang telah Saudara ajarkan. Catatan itu akan menjadi pengingat pada waktu merencanakan pelajaran-pelajaran pada tahun-tahun berikutnya.
7. Buatlah sebuah papan pengumuman.
Jika Saudara tidak mempunyai tempat tertentu untuk menggantungkan papan itu, Saudara dapat membuat papan yang ringan dari selebar besar karton tebal. Simpanlah di balik lemari bila tidak digunakan. Pada papan ini, Saudara dapat memasang pengumuman

- mengenai hal-hal yang akan datang, penerangan tentang pertandingan, dan hal-hal penting mengenai anggota-anggota kelas.
8. Dapatkan sebuah tempat tenang untuk belajar dan membuat rencana.
Tidak satu pun dari niat-niat Saudara akan menjadi kenyataan tanpa perencanaan yang saksama. Saudara wajib mengadakan saat teduh ini demi kepentingan diri Saudara dan murid-murid Anda.
 9. Buatlah catatan yang singkat tentang setiap murid.
Inilah cara yang tercepat dan paling efektif untuk mengenal masing-masing anak. Cara ini juga berfaedah dalam merencanakan kegiatan-kegiatan untuk menghubungkan bakat mereka ke dalam pelajaran. Saudara dapat meminta setiap murid memperkenalkan diri dan menceritakan kegemarannya.
 10. Belajar mendengarkan.
Sebagaimana Saudara mengharapkan murid-murid itu mendengarkan Saudara, demikian juga Saudara harus mendengarkan mereka dengan saksama. Tantanglah diri Saudara untuk menjadi seorang ahli dalam hal mendengarkan.
 11. Ciptakan sistem baru untuk mengambil catatan.
Mencatat hal-hal tepat pada waktu Saudara memikirkan, mendengar, atau melihat akan sangat menguntungkan saat perencanaan tiba.
 12. Tentukan beberapa sasaran yang realistis untuk diri Saudara sendiri.
Apa yang dapat Saudara capai dalam seminggu? Dalam sebulan?
 13. Carilah orang-orang yang berbakat.
Selidikilah apakah ada murid-murid dengan bakat yang tersembunyi, dan tolonglah mereka menggunakannya. Carilah bakat Saudara sendiri yang mungkin tersembunyi. Bila seseorang menyatakan perhatian yang sangat besar, mungkin ia memunyai bakat juga.
 14. Mintalah pertolongan dari orang lain.
Jika Saudara sendiri berusaha mengerjakan segala sesuatu, Saudara tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengalami kesukaan besar, yakni yang terbit karena memberi pertolongan.
 15. Bacalah selalu! Semua murid Saudara akan turut menikmati hasil-hasil pembacaan Saudara.
Pelajaran Saudara akan lebih hidup dan menarik bagi Saudara dan bagi mereka.
 16. Ujilah kebiasaan pribadi Saudara.
Tidak cukup tidur dan makanan yang kurang bergizi merupakan dua jalan yang cepat untuk menggagalkan tujuan Saudara. Untuk mengajar dengan baik, Saudara harus memiliki kesehatan yang baik -- jangan merugikan diri Saudara atau murid-murid Saudara dengan mengabaikan kesehatan itu terus-menerus.
 17. Bertekun terus.
Setelah semangat Saudara berkurang, sering kali Saudara harus mendorong diri Saudara untuk tetap maju. Inilah tanda kedewasaan. Ini juga tanda keberhasilan. Gantungkan moto ini di tempat yang mudah Saudara lihat: "Bila angin berhenti bertiup, berdayunglah!"
 18. Latihlah diri Saudara untuk selalu tepat pada waktunya, dan murid-murid Saudara segera akan mengikuti teladan Saudara.
Banyak hal yang dapat dilaksanakan dalam 5 atau 10 menit yang sering diboroskan pada permulaan dan akhir jam pelajaran.

Memandang tahun yang baru sekali adalah bagaikan memandang sebuah buku yang kosong. Bagaimana rencana Saudara untuk mengisinya?

364/2008: Hidup Allah Di Dalam Sekolah Minggu

Secara umum, kerohanian adalah ciri yang terpenting dari sekolah minggu yang berhasil baik. Sebab itu, marilah kita mendefinisikan dan mempelajari bagaimana kerohanian dalam sekolah minggu dapat diperoleh dan dipelihara.

Kerohanian yang benar, tidak lain dan tidak bukan ialah hidup Allah sendiri. Dapat dikatakan, jika sebuah sekolah minggu berhasil dengan baik, itu berarti Allah hidup di dalam sekolah minggu tersebut. Karena itu, jikalau sebuah sekolah minggu tidak memunyai hidup Allah, maka sekolah minggu itu mati dan tidak berguna. Mungkin saja sekolah minggu itu masih merupakan suatu badan yang diorganisir dengan baik (seperti halnya dengan mayat) dan dengan kuasa tenaga manusia ia digerakkan seolah-olah hidup, sebagaimana percobaan dengan listrik pada mayat telah menyebabkan otot-ototnya menyusut dan mengembang, seolah-olah hidup. Tetapi satu kebenaran yang kekal ialah bahwa: "Barangsiapa memiliki Anak, dia memiliki hidup, barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup" ([1 Yohanes 5:12](#)), melainkan "sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa" ([Efesus 2:1](#)).

Tetapi hidup Allah tidak dengan sendirinya ada dalam tabiat manusia. "Kamu harus dilahirkan kembali" ([Yohanes 3:7](#)), dan dengan jalan demikian "mengambil bagian dalam kodrat ilahi" ([2 Petrus 1:4](#)). Jadi, memunyai pendidikan tinggi atau menjadi seorang pendidik yang terlatih belumlah cukup. Memunyai kecakapan memimpin atau menjadi orang yang berpengaruh tidaklah cukup. Seseorang dengan bakat apa pun yang tidak dilahirkan kembali, sama sekali tidak dapat dijadikan guru atau pengurus sekolah minggu. Orang yang demikian tidak menyalurkan hidup ilahi. Mereka bagaikan debu dalam mata, yang akan menimbulkan rasa sakit selama belum dikeluarkan. Tiap guru dan pekerja sekolah minggu harus sudah mengalami kelahiran baru dan perubahan hati oleh kuasa Allah. Melalui pengalaman kelahiran baru inilah hidup Allah masuk ke dalam hati seseorang, dan melalui orang-orang yang telah mengalami kelahiran baru itu, hidup Allah masuk ke dalam sebuah sekolah minggu.

Akan tetapi, mengalami kelahiran baru pada masa lampau dan tidak senantiasa "tinggal" di dalam Tuhan berarti berada dalam keadaan di mana kita tidak berbuah, dan dengan demikian tidak berbuat "apa-apa" ([Yohanes 15:1-8](#)). Seorang yang pernah menjadi penyalur hidup ilahi pada waktu yang lampau, mungkin saja sekarang tidak lagi menyalurkan hidup ilahi itu. Ketidakpatuhan pada kehendak Allah dan tidak memelihara hubungan dengan Dia melalui doa dan pembacaan Alkitab, akan memutuskan aliran hidup dari Allah sehingga mengakibatkan keadaan yang gersang dan tidak berbuah ([2 Petrus 1:8](#)). Dapatkah suatu carang yang mati menyumbang kepada hidup kerohanian sebuah sekolah minggu? Maka gembala dan pemimpin sekolah minggu hendaknya berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjaga agar hidup Allah tidak hanya terdapat di dalam diri semua pekerja sekolah minggu, akan tetapi agar hidup itu tetap diperbaharui dan mengalir melalui mereka kepada orang-orang yang dilayaninya.

Akan sangat menolong kehidupan dan kuasa rohani sebuah sekolah minggu jika semua guru telah mengalami apa yang disebut Alkitab sebagai hidup yang "penuh dengan Roh" ([Efesus 5:18](#)). Pelayanan kita akan memiliki kuasa apabila ada perlengkapan dengan kuasa dari tempat yang mahatinggi ([Lukas 24:49](#)). Allah menandakan bahwa Ia menghendaki semua pekerja-Nya memiliki dan memelihara perlengkapan kuasa itu ([Kisah Para Rasul 1:8](#)). Gereja-gereja yang mengajar dan mempraktikkan amanat-amanat Alkitab serta pengalaman rasuli akan memunyai sejumlah pria dan wanita yang penuh dengan Roh, dan dengan demikian mereka memenuhi syarat Alkitab dan dilengkapi secara ilahi untuk memberikan pelayanan Kristen. Alangkah bersukacitanya sekolah minggu yang para pekerjanya telah memunyai pengalaman rohani yang seperti itu, bagaikan sekian banyak waduk (saluran) kuasa dan hidup Allah.

Motivasi-motivasi para pelayan dalam melakukan pelayanan sekolah minggu merupakan hal yang penting bagi kerohanian suatu sekolah minggu. Beberapa orang merasa harus menolong pelayanan sekolah minggu hanya karena tidak ada orang lain yang melakukannya. Bagaimana pun juga, sekolah minggu harus tetap berjalan karena akan sangat memalukan dan merusak nama baik gereja apabila kegiatan sekolah minggu sampai terhenti hanya karena tidak ada yang mengerjakannya. Hal ini berarti hanyalah dorongan pelayanan secara lahiriah saja. Pada suatu saat, jika para pelayan ini mendapatkan kesempatan untuk melepaskan pelayanannya, mereka akan meninggalkannya tanpa merasa bersalah karena menganggap ini bukanlah pekerjaan yang menyenangkan. Akhirnya, sekolah minggu akan dijalankan dengan tidak sungguh-sungguh, tanpa dorongan yang benar.

Ada juga yang secara sukarela memenuhi permintaan untuk menolong pelayanan sekolah minggu sebab mereka menganggap pelayanan tersebut sangat besar jasanya. Itu merupakan pekerjaan gerejawi yang tinggi derajatnya, dan dengan demikian tentu akan mendatangkan pujian bagi mereka pada hari kiamat. Mereka melakukannya agar menjadi bukti bagi dirinya dan bagi Allah, bahwa mereka adalah orang Kristen. Apabila mutu pelayanan yang diberikan atau alasan yang mendorong pelayanan itu demikian adanya, itu hanya merupakan "perbuatan yang sia-sia", yang harus disesalkan ([Ibrani 6:1](#); [Roma 10:3](#)).

Ada juga sekolah minggu yang berjuang untuk mencapai "jumlah" anggota yang banyak, supaya melebihi sekolah minggu lain atau mendapat nama baik bagi badan pengurusnya dan bagi gerejanya. Karena alasan ini bersifat jasmani, untuk kemuliaan dan pujian bagi diri sendiri, acapkali ia tidak malu-malu membujuk anggota-anggota sekolah minggu yang lain, atau menawarkan hadiah yang merupakan sogokan. "Pertumbuhan" yang diperoleh dengan cara seperti itu acapkali menjadi pertumbuhan cepat yang dibuat-buat, dan biasanya bersifat sementara. Semangat seperti itu tidak bersifat rohani, melainkan semangat jasmani, dan karena itu tak akan tahan lama.

Tentu saja ada alasan atau dorongan yang murni dan benar dalam pekerjaan sekolah minggu, yaitu bekerja demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa-jiwa. Pandangan dan semboyannya ialah kerohanian, penyelenggaraan yang baik, dan pertumbuhan. Sekolah minggu yang memunyai alasan yang benar, menyadari amanat Tuhan, "Pergilah dan mengajar", serta dengan sungguh-sungguh berusaha menaati amanat itu. Seluruh anggotanya dipersembahkan sebagai suatu korban yang hidup. Sekolah minggu itu sadar akan kehadiran dan kuasa hidup Allah di dalamnya, yang menjadi daya penggerak dan pendorong bagi semua pekerjaannya. Sekolah

minggu itu senang bahwa sifat dan kuasa ilahi ada dan berusaha untuk berserah secara mutlak, agar sifat dan kuasa ilahi itu dapat dinyatakan sepenuhnya. Bagi sekolah minggu, "jumlah" berarti "jiwa." Dan jiwa-jiwa itu diperolehnya bukan untuk dipamerkan sebagai tanda kemenangan usahanya, melainkan sebagai "puntung" yang direbut dari dalam api ([Zakharia 3:2; Yudas 23](#)).

Kerohanian dalam sebuah sekolah minggu akan menghasilkan buah-buah yang baik dan hasil-hasil yang menggembirakan. Pekerja-pekerjanya akan memunyai sifat kesukaan, kedamaian, dan kerendahan hati. Sifat memikirkan diri sendiri, ambisi pribadi, dan sifat mudah tersinggung akan jarang dijumpai dalam sekolah minggu tersebut. Demikian pula tenggang rasa, kesopanan, dan keramahan akan nyata dalam hubungan satu sama lain. Tidak akan ada perasaan bahwa sesuatu pekerjaan dalam sekolah minggu itu menjadi milik seseorang. Pekerjaan Roh Kristus amat manis dan indah. Roh Kristus akan menyebabkan tiap-tiap pekerja merasa bahwa dia bekerja untuk Allah dan bukan untuk manusia. Karenanya, mereka semua akan berusaha dengan rajin dan bersemangat dalam menyiapkan pekerjaannya, setia dan datang tepat pada waktunya serta melakukan pekerjaannya dengan saksama dan tulus hati. Para guru tidak saja berusaha untuk memberi keterangan berdasarkan Alkitab, akan tetapi berusaha memasukkan hidup Allah sendiri ke dalam hati murid-muridnya. Pertobatan tiap-tiap murid sekolah minggu bukan hanya menjadi tujuan yang diucapkan saja, melainkan setiap guru dan pekerja akan berdoa dan berjuang dengan tekun untuk mencapai maksud itu. Semua pekerja akan senantiasa memerhatikan dan mengusahakan dengan hati-hati untuk membentuk kehidupan anak-anak Kristen yang masih muda itu.

Suasana sekolah yang rohani akan memunyai pengaruh yang nyata pada murid-muridnya. Rasa hormat yang sejati terhadap rumah Allah akan diperkuat oleh adanya kasih kepada guru dan pengurus, juga kasih kepada Alkitab dan kepada Tuhan sendiri. Roh Kudus, Guru Agung itu, akan mengepalai semua jam pelajaran dan juga melaksanakan pekerjaan-Nya yang telah ditentukan, yaitu meyakinkan tentang dosa ([Yohanes 16:8](#)).

Sekolah minggu dengan kerohanian yang benar tidak akan merasa puas dengan kesenangannya sendiri, meskipun kesenangan itu suci dan murni. Dan sekolah minggu yang benar-benar rohani akan mengusahakan, tidak hanya penyelamatan dan peneguhan rohani semua anggotanya, tetapi juga penyelamatan semua orang yang dapat dicapainya di daerah sekitarnya. Semangat pengabaran Injil juga akan mendorong perhatian dan pemberian untuk usaha pemberitaan Injil.

364/2008: Kualifikasi Rohani Seorang Pengajar Anak

Sebelum Tuhan Yesus memilih murid-Nya untuk mengikut Dia dan belajar mengajar, Ia berdoa semalam suntuk/berbicara dengan Bapa-Nya. Yesus memilih dengan tepat bagaimana Dia, sebagai seorang Guru, harus berhubungan dengan Bapa-Nya.

Siapakah yang dapat dipilih sebagai pengajar anak? Bagaimanakah kualifikasi rohani yang harus mereka miliki?

1. Menenal Tuhan Yesus.
Seorang pengajar anak bertanggung jawab mengenalkan Tuhan Yesus kepada anak-anak.

Itu hanya memungkinkan kalau ia sendiri mengenal Tuhan Yesus secara pribadi. Tuhan Yesus, Juru Selamat dunia, telah diakui sebagai Juru Selamat pribadi oleh guru. Ia telah datang kepada Tuhan Yesus dan membawa segala dosa dan pelanggaran kepada Tuhan Yesus. Ia diampuni, disucikan, dan menerima hidup baru. Inilah suatu dasar yang kokoh untuk mengajar firman Tuhan.

2. Mengetahui firman Tuhan.

Seorang guru akan membutuhkan waktu untuk membaca firman Tuhan setiap hari. Hidup rohani seorang guru akan diubah dan berkembang jika ia menyukai firman Allah dan menjadikan firman itu bagian dari hidupnya sehari-hari.

Jika seorang guru hanya membaca Alkitab sesaat sebelum ia mengajar, dia akan kekurangan kewibawaan rohaninya. Guru yang kurang memiliki saat teduh bersama dengan Tuhan, dapat dirasakan oleh anak-anak. Kesediaan dan sukacita dalam mengetahui firman Tuhan akan membawa suatu kewibawaan dalam mengajar. Guru pun dapat mengajar tanpa dibuat-buat, dan apa yang dia lakukan akan mengalir dengan wajarnya.

3. Menjadi teladan rohani.

Seorang ahli dalam pendidikan telah berkata, "Untuk memberikan pengajaran Alkitab kepada anak selama satu jam, guru harus hidup menurut firman Allah selama seminggu." Anak-anak tidak hanya akan terkesan dengan apa yang dikatakan oleh guru, tetapi bagaimana guru juga hidup sesuai dengan apa yang dikatakannya itu. Misalnya, jika guru memberi pelajaran mengenai kesabaran Tuhan, padahal guru sendiri kurang sabar, maka keberadaan atau sikapnya itu berlawanan dengan pengajarannya.

Melalui seluruh sikapnya, guru adalah teladan bagi anak-anak layannya. Oleh karena itu, kita harus menyadari bahwa kita membutuhkan perubahan secara total dalam kehidupan kita.

4. Menghargai anak.

Seorang pengajar akan melihat anak-anak layannya dengan kasih sayang Tuhan Yesus. Ia mengerti bahwa setiap anak berharga di hadapan Allah. Karena itu, anak juga berharga untuk dia. Guru akan paham bahwa apa yang dia lakukan untuk anak-anak layannya, dia perbuat juga bagi Tuhan Yesus.

365/2008: Motivasi Yang Membangkitkan Pelayanan

Motivasi Mendorong Guru Berjuang Untuk Mencapai Visi

Seorang guru dikenal dekat dengan murid-muridnya, bahkan ia sangat sering berkunjung ke rumah setiap muridnya. Guru tersebut sangat dicintai anak-anak karena ia selalu rajin membuat berbagai kegiatan kreatif di kelas. Tentu saja, apa yang ia lakukan mengesankan banyak guru sehingga mereka bertanya: "Apa motivasi pelayananmu?" Ia menjawab, "Motivasi pelayanan saya adalah ingin memberikan persembahan pelayanan yang terbaik bagi Tuhan karena Tuhan Yesus juga sudah memberikan persembahan yang terbaik bagi saya, yaitu diri-Nya sendiri, sampai mati di kayu salib."

Jadi, apa motivasi itu? Motivasi adalah hal-hal yang mendorong seseorang bersedia melayani Tuhan untuk mencapai visi yang Tuhan berikan kepada kita. Motivasi menjadi "motor" untuk mencapai tujuan.

Berbagai Motivasi Guru Dalam Melayani Tuhan

Guru yang satu dengan guru yang lain bisa memiliki motivasi berbeda. Tetapi asal motivasinya benar, semuanya itu menjadi pendorong yang membangkitkan semangat melayani sampai mencapai tujuan (visi).

Ada tiga golongan motivasi.

1. Motivasi yang kurang berkualitas.
2. Motivasi rohani (motivasi yang berkualitas).
3. Motivasi yang salah.

Contoh motivasi-motivasi yang kurang berkualitas, yang mungkin dimiliki seorang guru adalah ia mengajar sekolah minggu karena alasan-alasan sebagai berikut.

- Ikut prihatin melihat keadaan sekolah minggu di gerejanya.
- Ikut-ikutan teman mengajar anak-anak kecil.
- Mencintai atau menyukai berdekatan dengan anak-anak.
- Ingin belajar memahami dunia anak-anak.
- Ingin menambah anggota gereja.
- Karena diminta sahabat untuk membantunya mengajar di sekolah minggu.
- Karena ingin melayani bersama pacar tercinta.
- Karena pendeta dan orang tua meminta pelayanannya.
- Ingin belajar melayani.
- Ingin berlatih berorganisasi dan mengembangkan talenta melalui pelayanan (misal, talenta bermusik, bernyanyi, bercerita, dan lain-lain).
- Ingin memiliki kelompok/teman.
- Ingin ikut memajukan gereja.

Semua itu adalah motivasi yang baik, tidak salah, namun sifatnya sangat "jangka pendek", tidak kuat dan mudah patah/hancur karena kurang berkualitas. Boleh dikatakan motivasi itu "dangkal" dan tidak mendalam. Karena itu, diperlukan motivasi yang lebih berbobot dan berkualitas, yang disebut motivasi rohani.

1. Motivasi rohani merupakan pendorong pelayanan yang berkualitas.
Seorang guru sekolah minggu perlu memiliki motivasi rohani, yaitu motivasi pelayanan yang tidak sekadar karena hal-hal jangka pendek dan dangkal, tetapi motivasi yang bersifat jangka panjang dan berakar kuat pada iman. Misalnya seperti di bawah ini.
 - a. Ingin mengucapkan syukur dengan membalas kebaikan Kristus yang sudah rela mati di salib baginya. Sekalipun kita terbatas, tapi ungkapan syukur ini dipersembahkan dengan sepenuh hati dan tulus.

- b. Ingin memberikan persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah (Roma 12:1-2) melalui ladang pelayanan anak.
- c. Menjawab panggilan Tuhan untuk ikut menderita sebagai seorang prajurit Kristus (Filipi 1:29) yang berjuang bersama kuasa Kristus untuk merebut jiwa-jiwa itu dari tangan Iblis.
- d. Relia setia melayani sampai mati seperti teladan Kristus yang telah bersedia mati bagi manusia (Wahyu 2:10).
- e. Menjadi "kepanjangan tangan" Kristus yang membentuk para murid menjadi pelaku-pelaku firman dalam hidup sehari-hari.
- f. Ingin ikut membina dan membentuk anak-anak Allah agar mereka siap menjadi orang-orang percaya yang penuh iman, dan hidupnya menjadi kesaksian dan pelayanan bagi kemuliaan nama Tuhan.

Motivasi-motivasi ini berbobot karena berdasarkan kasih kepada Kristus yang sudah mati bagi kita. Sebagai persembahan dan ungkapan syukur atas karya Kristus dalam hidup kita. Dari penghayatan akan kasih dan pengorbanan Kristus itulah motivasi rohani berakar, bertumbuh, dan terwujud dalam ungkapan syukur, yang diungkapkan dalam bentuk pelayanan kepada anak-anak.

Bandingkan motivasi rohani dengan motivasi yang kurang berkualitas. Motivasi yang dangkal seperti contoh-contoh sebelumnya memang dapat menjadi titik awal perjumpaan kita dengan sekolah minggu, sebagai awal di mana kita berkenalan dengan dunia sekolah minggu. Sebagai motivasi awal, motivasi-motivasi tersebut boleh-boleh saja, tetapi harus segera diganti (disempurnakan dan dilengkapi) dengan motivasi rohani. Tanpa motivasi rohani, seorang guru hanya akan bertahan beberapa saat. Walaupun ia bertahan, biasanya pelayanannya penuh masalah dan mudah patah di tengah jalan karena akar motivasinya begitu dangkal. Ia biasanya kurang bersemangat dan kurang total memberi diri untuk pelayanannya.

2. Motivasi yang bengkok dapat dipakai Tuhan, asal
Ada guru-guru tertentu memulai pelayanannya dengan motivasi yang bengkok, misalnya ia datang ke sekolah minggu (mungkin menjadi guru/guru bantu) karena:
 - a. sekadar menemani pacar yang kebetulan guru sekolah minggu;
 - b. terpaksa membantu mengiringi musik karena diminta teman;
 - c. sambil menunggu adik yang sedang ikut sekolah minggu;
 - d. mencari teman atau pacar, siapa tahu di antara guru ada yang cocok; bukankah guru merupakan calon suami/istri yang baik karena sayang kepada anak?
 - e. daripada menganggur di rumah, lebih baik ada kegiatan.

Sebagai titik awal kehadiran guru di kelas, motivasi tersebut tidak salah sama sekali karena masih dapat diperbaiki. Motivasi yang bengkok seperti ini masih dapat dipakai Tuhan, asal ia mau bertobat dan mengganti motivasinya dengan motivasi rohani yang berbobot.

Jika ia tetap dengan motivasinya yang bengkok, guru semacam ini biasanya tidak bertahan lama. Ia akan cepat kecewa dan meninggalkan pelayanannya.

3. Motivasi mewarnai sepak terjang pelayanan.
Jika kita memiliki motivasi rohani, hal itu akan mewarnai sikap pelayanan kita. Seperti keyakinan kedua belas rasul dan Rasul Paulus dalam pelayanan yang tidak mengenal lelah, bahkan rela mati menjadi martir, atau rela menderita seperti ditunjukkan kedua belas murid, dan orang-orang percaya dalam kehidupan gereja mula-mula dan dalam sejarah gereja sepanjang abad. Kerelaan menderita dan setia sampai mati itu pastilah didorong oleh motivasi rohani dalam pelayanan.

Apakah Motivasi Anda Menjadi Guru Sekolah Minggu?

Jika pertanyaan ini ditujukan kepada Anda, apa jawaban Anda? Tentu saja yang dimaksud bukanlah motivasi pertama datang ke sekolah minggu, melainkan apa motivasi saat ini. Mungkin motivasi pertama kita datang ke sekolah minggu bisa saja salah, bengkok, atau tidak berkualitas. Akan tetapi, sudahkah saat ini Anda memiliki motivasi rohani sebagai dasar pelayanan Anda?

1. Motivasi demi Yesus.
Suatu hari, saya melihat gembala sidang menangis tersedu-sedu saat melihat sebuah pertunjukan drama Paskah berjudul "Demi Yesus di Gereja Kami". Drama tersebut mengisahkan pengorbanan Yesus. Saya terkesan karena sebagai pendeta senior, ia tidak malu menangis tersedu-sedu di gereja. Akhirnya, saya tahu mengapa ia menangis.

Pertama, ia merasa tidak layak melayani Tuhan yang sudah mengasihinya, bahkan sampai mati di kayu salib.

Kedua, ia merasa "bersalah" tidak dapat melayani Tuhan dengan baik seperti pelayanan Tuhan kepada dirinya. Ia tetap merasa penuh dosa dan gagal melakukan firman Tuhan dalam hidupnya dan dalam hidup warga jemaatnya.

Ketiga, sebagai pendeta ia melihat keteladanan penderitaan Yesus dalam pelayanan-Nya, sampai darah mengucur dan mati demi mengasihi manusia. Sementara penderitaannya sebagai pendeta belum seberapa, barulah sebatas mengucurkan keringat, waktu, tenaga, dan uang.

Ketiga motivasi rohani inilah yang membuat ia dikuatkan lagi untuk melayani Yesusnya, demi Yesus ..., ya demi Yesus aku relakan semua ..., bila perlu sampai pengorbanan darah, sampai mati ... demi Yesus

Sudahkah kita memberikan yang terbaik bagi Dia yang sangat mengasihi kita?

2. Motivasi cinta pada Yesus.
Jonathan Edward bertanya kepada para calon pengabar Injil di Cina, "Apa motivasimu menjadi pengabar Injil?" Sebagian menjawab, "Karena saya ingin mempersembahkan jiwa-jiwa bagi Yesus." Jawab Jonathan Edward, "Tidak cukup!" Terhadap pertanyaan yang sama sebagian lagi menjawab, "Saya ingin membawa Injil bagi sesama." Yang lain lagi, "Saya ingin mengabarkan jalan keselamatan kepada sesama." "Saya ingin bersaksi tentang Yesus Juru Selamat." Tetapi semua jawaban tersebut ditanggapi Jonathan Edward

dengan berkata, "Tidak cukup! Tidak cukup mengabarkan Injil dengan motivasi-motivasi seperti itu!" Mengapa? Jonathan Edward menjelaskan, "Motivasi terpenting dalam pelayanan adalah karena kita mencintai Yesus. Tanpa mencintai Yesus, pelayanan kita akan mudah patah dan jatuh di tengah jalan! "Apakah kalian mencintai Yesus?" Pertanyaan Jonathan Edward itu juga berlaku bagi kita semua guru sekolah minggu. Apakah kita mencintai Yesus? Mengapa kita menjadi guru sekolah minggu? Tidak cukup jika kita mencintai anak, ingin memberitakan Injil, atau membina dan mengajar anak. Kita harus mencintai Yesus. Dengan cinta kita kepada Yesus itulah kita memiliki kekuatan hati seorang hamba Tuhan.

Karena cinta Allah kepada dunia ini, Ia merelakan Anak-Nya yang tunggal (Yesus Kristus) untuk mati menebus dosa (Yohanes 3:16). Karena cinta juga Yesus rela mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia.

Karena cinta merupakan motivasi untuk melayani, Yesus bertanya kepada Petrus, "Simon anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" dan pertanyaan ini diulang hingga tiga kali. Petrus menghayati cintanya kepada Yesus sehingga ia menjadi hamba Tuhan yang begitu hebat dan setia. Ia bahkan menjadi martir. Apakah Anda guru sekolah minggu yang mencintai Yesus?

Apakah cinta Anda sebagai guru sekolah minggu adalah cinta yang sejati kepada Yesus, seperti Yesus mencintai kita? Jika cinta Anda kepada Yesus adalah cinta sejati, seberapa besar pengorbanan yang Anda rela lakukan demi Yesus yang Anda cintai?

365/2008: Motivasi Pelayanan GSM: Kasih

Kita mungkin tidak memerhatikannya, tetapi dedikasi yang penuh kasih dari semangat penginjilan muncul setiap minggu dari ribuan orang. Nama mereka mungkin tidak diukir pada piala atau masuk dalam daftar orang-orang terkenal, tetapi kekekalan akan mengenali mereka. Mereka adalah para guru sekolah minggu di gereja-gereja besar dan kecil, di kota atau pun di desa. Mereka adalah para guru yang Tuhan berikan "untuk melengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan" (Efesus 4:12).

Sering kali, para guru ini bekerja dalam situasi yang serba terbatas. Namun, antusias dan pengabdian selalu memancar dari mereka. Bertahun-tahun kemudian, murid-murid mereka akan mengingat mereka dengan penuh kehangatan. Meskipun mereka tidak dapat mengingat satu pelajaran tertentu, tetapi mereka akan mengingat kasih dari para guru itu kepada Tuhan, firman Tuhan, dan kepada mereka. Inilah yang membuat para guru itu berbeda.

Kasih Kepada Allah

Pada waktu Paulus menuliskan buah roh (Galatia 5:22), dia membandingkannya dengan sifat keberdosaan. Keduanya adalah hasil alami dari apa yang ada di dalamnya. Saat dia berbicara tentang buah roh, kasih mendapat tempat yang utama dari daftar anugerah itu. Kasih adalah kata kunci dalam kekristenan, prinsip penggerak dalam iman.

Kasih diekspresikan dengan sempurna dalam kasih Allah, yang mendalam, kasih yang terus-menerus dan ketertarikan Allah Bapa Surgawi yang sempurna terhadap ketidaksempurnaan dan ketidaklayakan. Ini menjadikan dan mengembangkan suatu kasih penghormatan kita kepada-Nya.

Kasih dan ekspresi adalah suatu hubungan yang tidak dapat diputuskan. Kasih hanya dapat diketahui melalui tindakan yang tepat. Kasih Allah kepada kita dapat dilihat melalui kedatangan Yesus, kehidupan-Nya, dan pengorbanan-Nya (Yohanes 3:16). Demikian pula kasih kita kepada-Nya, tampak pada ketaatan kita kepada-Nya (Yohanes 14:21) dan pelayanan kita kepada orang lain dalam nama-Nya (Matius 25:40).

Karena kasih ini dimotivasi oleh ucapan syukur dan rasa hormat, ekspresi dari kasih ini bukanlah suatu pekerjaan yang berat dan membosankan, melainkan pekerjaan yang penuh sukacita dan menggembarakan.

Kasih Pada Firman Tuhan

Bila pesan yang disampaikan di sekolah minggu adalah pesan yang umum seperti: "Jadilah warga negara dan tetangga yang baik", pesan itu akan hilang dalam keambiguan. Yesus memanggil kita untuk sesuatu yang jelas, berbeda dan berhubungan dengan hidup kita.

Ia menyatakan dirinya sebagai "jalan, kebenaran, dan hidup". Pesan sederhana dan jelas ini disampaikan kepada para guru yang telah ditempatkan-Nya di gereja.

Oleh karena itulah, kita merasakan kepekaan yang tajam atas kesetiaan kepada Alkitab. Kita menghormati Alkitab sebagai buku wajib kita. Alkitab berisi firman Allah dan memiliki kuasa penuh atas segala masalah dalam hidup dan perbuatan kita. Kesetiaan dan kasih kepada Allah diekspresikan dalam kesetiaan dan kasih kepada firman-Nya.

Mengasihi Orang Lain

Selama bertahun-tahun, para pelaut di luar Scituate, Massachusetts, senang dengan sinyal dari "Minot's Light" (Lampu Minot). Dalam kode kelautan, sinyal itu berarti 'aku mengasihimu'. Saat lampu itu diganti dengan sebuah menara yang sederhana, orang-orang di kota itu memprotesnya, dan kemudian penjaga pantai mengizinkan pesan tua itu tetap ada di sana.

Dunia kita ini penuh dengan orang-orang yang terluka. Stres, tekanan, dan kecemasan menjadi makanan sehari-hari. Pernikahan menjadi sesuatu yang menegangkan. Kehidupan sebagai orang tua sering kali memunculkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban yang ada. Situasi kerja yang menuntut. Kesepian, rasa takut, dan keragu-ruguan atas diri sendiri mulai muncul.

Guru sekolah minggu adalah penjaga gawang di dalam rumah yang aman, penjaga mercusuar. Guru adalah perpanjangan tangan bagi orang-orang yang malu dan takut, pembawa pesan dari kabar baik: "Tuhan mengasihimu!"

Pesan ini dikuatkan dalam tubuh dan darah orang yang mengatakan, "Dan aku juga mengasihimu." Dan kemudian menunjukkannya dengan persiapan, pengenalan, penjelasan, dan bahkan perkenjangan.

Pengajaran dalam sekolah minggu bukanlah suatu pekerjaan atau suatu tugas. Pengajaran ini adalah suatu hubungan kasih dengan Allah; firman-Nya yang hidup dan kekal dan orang-orang yang ingin mendengar dan mengenalnya. (t/Ratri)

366/2008: Perhatikanlah Cara Kerja Injil

Bila Alkitab merupakan buku kehidupan, Injil adalah pedoman kehidupan. Injil merupakan pedoman yang menyatakan bagaimana caranya untuk hidup, bagaimana memandang tujuan dan arti di dalam hidup. Injil tidak hanya meliputi kehidupan di dunia yang akan datang, tetapi juga di dunia pada masa kini.

Beberapa orang seolah-olah berpendapat bahwa kekristenan mengajarkan untuk mengorbankan sesuatu pada saat ini agar mendapat penggantinya pada masa yang akan datang. Tidak ada yang lebih jauh daripada kebenaran selain pendapat tersebut. Perhatikan, misalnya, perumpamaan Yesus mengenai orang kaya dan Lazarus. Sepintas lalu, cerita itu seolah-olah menyatakan bahwa Lazarus bersukacita di surga karena ia menderita di dunia. Tetapi sesungguhnya, sebaliknya yang terjadi. Lazarus hidup di surga karena ia telah belajar bagaimana caranya hidup di dunia. Sedangkan orang kaya itu, walaupun banyak hartanya, ia belum pernah belajar bagaimana caranya hidup. Hal hidup merupakan satu hal; hal kaya atau miskin merupakan persoalan yang lain. Ada orang-orang kaya yang pergi ke surga dan ada orang-orang miskin yang masuk ke neraka.

Sebagai guru-guru Alkitab, kita harus memahami bahwa Injil merupakan satu-satunya pedoman dari Allah bagi kita ke arah kehidupan yang senang dan berarti di sini dan pada masa kini. Lebih daripada ini, kita perlu memahami bagaimana caranya Injil bekerja untuk mengubah hidup dan menjadikan itu sesuatu yang berarti.

Pengajaran yang sesuai dengan Tuhan sangat hakiki bagi kelahiran baru yang sejati. Pengajaran itu sangat hakiki bagi pemeliharaan kehidupan yang baru di dalam Kristus dan melatih orang-orang di dalam hal pengabdian. Pengajaran tersebut sangat hakiki untuk melakukan kebajikan.

Pelayanan gereja yang rangkap dua harus senantiasa menjadi usaha bagi semua anggota gereja. Bila kita mengabaikan salah satunya, seluruh kerajaan Allah akan menderita. Yang pertama, kita harus memenangkan jiwa baru dengan jalan mengajar dan berkhotbah agar mereka menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya. Yang kedua, kita harus mengajar dan berkhotbah agar orang-orang yang telah ditebus itu hidup seperti Kristus. Tujuan kita -- bagi diri kita dan orang-orang lain -- ialah meneladani Kristus, serta berusaha di dalam kasih, iman, serta harapan untuk hidup sesuai dengan kehidupan-Nya, mengajar sesuai dengan ajaran-Nya, dan mengabdikan diri kita di dalam hidup, serta melayani Dia dengan penuh pengorbanan. Orang-orang yang telah ditebus harus diajar dan dilatih secara teliti bagi tujuan ini. Kedua tujuan yang

mulia ini menuntut agar ada khotbah-khotbah yang bersifat "mendidik", pengajaran, serta pemeliharaan secara pribadi yang sungguh-sungguh.

Mungkin kesempatan yang terbesar bagi para pendeta kita ialah untuk berpusat pada pembinaan sekelompok guru yang ampuh bagi sekolah minggu. Hal ini tidak dapat dilakukan melalui satu gerakan massa dengan menambah jumlah pada kelompok guru yang telah ada, tetapi dengan memilih dari kelompok-kelompok kecil serta memberikan latihan dan bimbingan yang secukupnya kepada mereka. Dan kemudian, mereka akan menjangkau orang-orang lainnya, dan dengan sendirinya jumlah itu akan bertambah-tambah. Allah mengangkat kita sekalian sebagai para pembantu-Nya di dalam usaha yang istimewa ini, yakni menjadikan orang-orang suatu kejadian baru di dalam Kristus Yesus.

Bagaimana Kristus Mengubah Hidup

Pada pokoknya, dasar segala ajaran adalah untuk memengaruhi tingkah laku manusia. Baru di dalam generasi akhir ini, ilmu jiwa modern dibentuk sebagai ilmu pengetahuan. Para penyelidik Alkitab yang mempelajari metode-metode mengajar dengan segera akan melihat bahwa Alkitab menyatakan kebenaran-kebenaran ilmu jiwa yang digenapkan secara sempurna di dalam kehidupan dan ajaran Kristus.

Untuk mengubah perangai manusia, para sarjana ilmu pengetahuan mungkin akan menyatakan kepada kita untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan orang itu. Tetapi Kristus senantiasa memulai pada sumber dari kebiasaan kita -- hati, akal budi, kehendak, dan alam bawah sadar kita.

"Hati" yang dimaksudkan oleh Alkitab, meliputi seluruh akal budi dan sifat rohani manusia. Kita mengetahui bahwa hal ini merupakan sumber dari segala pikiran, tingkah laku, serta perasaan kita. Di dalam tulisan-tulisan hikmat dari Alkitab, tercatatlah hal ini: "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan" (Amsal 4:23). Sebelum ditulis, rupa-rupanya hal itu disampaikan dari satu generasi kepada generasi lainnya melalui hafalan.

Seorang ahli ilmu jiwa modern, Carl Jung, mengajar kita supaya memerhatikan pribadi kita yang belum kita kenali -- yakni roh kita -- yang harus diperhatikan secara lebih sungguh-sungguh, atau manusia akan mengalami malapetaka. Alkitab mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dengan kuasa untuk membuat pilihan, dan bahwa ada dualisme di dalam sifat dasar dan segala kepribadian kita. Manusia dapat menjadi anak Allah atau budak Iblis. Ia memiliki kemampuan yang tak terbatas.

Dalam penyelidikan Alkitab, kita mengetahui bahwa Allah menciptakan kita agar memerintah bumi ini. Ia ingin agar kita bekerja, belajar, serta melakukan penyelidikan dan belajar lebih banyak lagi. Tetapi Ia mengetahui bahwa kesanggupan kita sendiri di dalam memakai pengetahuan yang makin meningkat itu secara tepat, bergantung pada pilihan pokok dari cita-cita utama kita itu. Apakah kita akan memilih untuk berbakti kepada Allah, salah satu dari dewa-dewa palsu itu, atau kepada diri kita sendiri? Gereja, yang mengajar kita sesuai dengan Kristus, mengajar kita supaya dapat membuat pilihan yang benar, dan berpegang kepada Kristus bukan hanya bagi keselamatan kita, tetapi juga bagi cita-cita kita.

Tugas guru adalah untuk menjangkau hati. Allah mengharapkan agar kita bertambah-tambah di dalam anugerah dan pengenalan akan Dia. Bila hati kita merupakan rumah bagi Kristus dan Ia adalah Tuhan bagi kehidupan kita maupun Juru Selamat kita, maka dari dalam hati kita akan timbul keinginan dan pikiran yang seperti Kristus. Pikiran-pikiran ini akan menjadi perbuatan-perbuatan seperti Kristus. Perbuatan yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan akan menjadi satu sistem kebiasaan. Dan berbagai-bagai sistem kebiasaan dari tujuan, keinginan, rancangan, dan perangai akan membentuk watak seperti Kristus. Dengan demikian, kehidupan kekal yang seperti Kristus dimulai pada saat itu, dan nasib kita merupakan nasib seperti Kristus. Akan tetapi, persoalan kita dijadikan sulit oleh karena kenyataan bahwa kita sendiri dan para anggota kelas kita sudah memiliki pribadi dan watak tertentu. Seiring pertambahan usia, maka makin sukar bagi kita untuk mengubahnya. Sebab itu, tugas kita sebagai guru-guru adalah untuk memulai di mana kita berada pada saat ini dan terus berusaha menjangkau hati itu bagi Kristus di dalam segala keputusan hidup.

367/2008: Melengkapi Dan Memberi Pengarahan Kepada Para Guru

Saat kebutuhan guru akan informasi dan keterampilan ditetapkan, berarti kita harus meresponi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan strategi yang spesifik untuk melengkapi mereka agar dapat melakukan tugasnya dengan lebih efektif. Kita sedang berbicara mengenai memperlengkapi seseorang lebih dari sekadar memberikan pelatihan, sebab orang lebih membutuhkan pelatihan pada saat mereka sedang melakukan pekerjaan. Mereka membutuhkan pembekalan dan dukungan dari sumber-sumber selain strategi pelatihan. Salah satu cara terbaik untuk melengkapi seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan adalah melalui sebuah kelas atau lokakarya. Walaupun hal itu merupakan cara yang tepat, tetapi tidak selalu menjadi strategi yang terbaik jika digunakan dalam gereja yang memunyai sedikit jemaat, di mana potensi kehadiran peserta dalam pertemuan tersebut akan relatif sedikit.

Meskipun demikian, tetaplah memungkinkan untuk bekerja sama dengan gereja lain guna menyokong sebuah pertemuan atau lokakarya, di mana semua guru akan diundang. Pertemuan serupa itu harus berfokus pada informasi dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan seluruh peserta tanpa menghiraukan kurikulum yang digunakan dalam denominasi masing-masing. Misalnya, lokakarya mengenai "Seni Tanya-Jawab". Lokakarya tersebut dapat bermanfaat bagi seluruh guru, diterapkan dalam berbagai tingkat kelas, dan dalam semua gereja. Atau lokakarya untuk seluruh pengurus dapat difokuskan dalam sebuah topik "Merencanakan dan Memimpin Rapat". Keterampilan yang diperlukan dalam memimpin rapat rata-rata sama untuk setiap orang atau gereja. Dengan demikian, apa pun tugas atau fokus dari para pengurus, seorang pemimpin dapat memperoleh manfaat dengan mengembangkan beberapa keterampilan dasar, seperti mempersiapkan agenda, mendelegasikan tugas, membuat keputusan, dan berkomunikasi dengan orang lain. Berikut ini beberapa faktor yang perlu diperhatikan ketika mempersiapkan sebuah lokakarya untuk memperlengkapi guru-guru sekolah minggu.

1. Pilihlah seorang pembicara yang menguasai dan terampil berkenaan dengan materi yang akan disampaikan. Ia juga harus seorang yang dapat secara maksimal melibatkan peserta dalam lokakarya tersebut, bukan seorang yang hanya sekedar menyampaikan materi yang telah ditentukan.
2. Promosikan lokakarya dengan informasi yang jelas dan menarik, sehingga peserta mengetahui apa yang diharapkan dan manfaat yang akan mereka terima jika menghadiri pertemuan tersebut.
3. Buatlah target undangan yang jelas kepada orang yang sangat perlu mengikuti lokakarya tersebut.
4. Berikan kesempatan kepada para peserta untuk berinteraksi dengan peserta lainnya.
5. Rencanakan waktu bagi para peserta untuk mempraktikkan keterampilan atau mendiskusikan informasi yang menjadi fokus dalam lokakarya tersebut.
6. Persiapkan terlebih dahulu satu atau dua halaman makalah yang berisi ringkasan butir-butir penting dari lokakarya tersebut, termasuk saran-saran "bagaimana melakukannya" atau rekomendasi sumber-sumber yang mendukung.
7. Aturilah tempat di mana lokakarya diadakan sehingga para peserta dapat merasa nyaman.
8. Jika ada meja untuk menulis, peserta akan merasa lebih nyaman dibandingkan hanya duduk di kursi tanpa meja.

Lokakarya tidak hanya memperlengkapi para guru dengan keterampilan dan informasi, tetapi juga menyediakan ketentuan yang penting mengenai pengarahan dan dukungan.

Paling tidak ada tiga sumber lain, selain kelas-kelas dan lokakarya, yang mungkin secara khusus tepat untuk melengkapi para guru di gereja yang jemaatnya sedikit. 1) buku-buku dan majalah-majalah, 2) teman yang berpengalaman, 3) dan pembekalan. Buku-buku dan majalah yang ditujukan kepada para guru sekolah minggu dan pemimpin dalam pendidikan Kristen, memuat berbagai hal yang akan menolong mereka secara penuh, dan ini merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Tidak jarang terdapat banyak artikel yang sangat fokus terhadap keterampilan tertentu. Mungkin bukan hal mudah bagi setiap guru atau sekolah minggu untuk berlangganan majalah tertentu maupun membeli buku-buku. Meskipun demikian, mungkin dapat mengajukan kepada gereja untuk menganggarkan biaya berlangganan satu atau dua majalah dan membeli dua atau tiga buku setiap tahunnya. Orang yang paling mungkin memilih majalah atau buku-buku tersebut adalah pendeta, satu atau lebih orang lain yang peduli pada kebutuhan para guru dan pemimpin, dan mereka yang tertarik untuk membaca dan membagikan informasi tentang pendidikan Kristen. Setelah membaca sumber-sumber itu setiap bulannya, mereka dapat membagikan artikel-artikel atau bab-bab yang penting kepada setiap individu yang sekiranya akan mendapatkan banyak manfaat dengan membaca buku-buku tersebut.

Ada saat-saat di mana teman yang berpengalaman dapat menjadi sumber yang sangat berharga untuk memperlengkapi guru-guru yang belum berpengalaman. Teman-teman tersebut mungkin anggota dari gereja yang sama atau yang berbeda. Beberapa orang yang sepakat untuk melayani sebagai guru sekolah minggu harus mengenal dengan baik guru-guru lain yang sudah terlebih dahulu melakukan tugas yang sama dengan mereka. Pendeta pun dapat mendorong beberapa orang agar menghubungi teman mereka untuk meminta bimbingan dan dukungan saat mereka mulai melakukan pelayanan di posisi yang baru. Bahkan ada saat-saat yang tepat bagi pendeta untuk melayani sebagai "matchmaker" (comblang) yang menyatukan dua orang sebagai rekan

pelayanan, di mana yang satu lebih berpengalaman untuk mendukung mereka yang belum berpengalaman.

Saya teringat akan dua situasi di mana strategi seperti di atas berhasil dengan baik. Di sebuah gereja, pemimpin sekolah minggu yang baru memiliki seorang teman yang telah melayani selama beberapa tahun sebagai pemimpin di sekolah minggu yang lain. Sebelum dia menerima posisi itu, dia menghubungi temannya untuk belajar beberapa tanggung jawab sebagai seorang pemimpin sekolah minggu. Saat dia memulai tugasnya, secara rutin dia bertemu dengan temannya untuk membicarakan situasi yang dia hadapai saat itu dalam pelayanannya.

Situasi kedua, seorang ayah setuju untuk mengajar di kelas kecil sebuah sekolah minggu. Dia tidak memiliki pengalaman sebelumnya selain kehadirannya yang jarang di sekolah minggu sewaktu dia masih anak-anak. Dia memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan pekerjaan mulia ini karena anak lelakinya juga mengikuti sekolah minggu. Dia menyadari bahwa dia membutuhkan pertolongan dan memutuskan untuk menghubungi anggota jemaat yang adalah seorang guru kelas lima di sebuah sekolah dasar. Guru yang dimintai tolong ini tidak hanya merasa tersanjung karena dimintai nasihat, tetapi tertantang pula untuk menolong guru baru ini. Setelah beberapa waktu, dua orang ini menjadi teman akrab yang saling membagikan pengalaman dan minat mereka. Si guru sekolah dasar merasa tidak dapat berkomitmen untuk mengajar secara teratur di hari minggu, tetapi merasa tertantang dan sangat puas dapat menolong orang lain. Guru sekolah minggu yang belum berpengalaman senang bisa belajar mengenai kemampuan, minat, dan kebutuhan anak. Dia belajar tentang apa yang diharapkan dari kelompok umur yang diajarnya dan kegiatan apa saja yang tepat untuk digunakan di kelas ini.

Dalam dua situasi di atas, tidak ada dalam perencanaan atau struktur resmi yang memfasilitasi orang-orang tersebut untuk menjalin hubungan dan bertemu. Hal ini murni merupakan inisiatif dari orang yang belum berpengalaman tersebut. Meskipun demikian, dengan sedikit perencanaan dan pemikiran ke depan, ada banyak orang yang dapat ditolong jika seseorang dapat mengusulkan atau paling tidak memberikan beberapa nama orang yang telah berpengalaman, yang mungkin bersedia untuk membimbing para guru baru ini dalam memulai tanggung jawab barunya.

Pembekalan adalah pertemuan yang dipimpin oleh pendeta, pemimpin sekolah minggu, guru senior, atau pemimpin lain dalam sekolah minggu yang membantu mempersiapkan kelas yang akan diadakan. Pembekalan merupakan strategi yang sangat menolong guru yang telah berpengalaman maupun yang masih baru. Sebagai contoh, pendeta dapat bertemu dengan pemimpin komisi pendidikan Kristen selama beberapa hari atau satu minggu sebelumnya untuk mengadakan rapat di komisi tersebut. Walaupun mungkin hanya ada 3 – 6 orang dalam komisi tersebut dan mereka mungkin mengenal satu sama lain dengan baik, tetapi tetaplah penting untuk merencanakan sebuah rapat sehingga segala permasalahan dapat ditelusuri, program dapat direncanakan, dan keputusan dapat dibuat. Dengan persiapan seperti itu, setiap orang yang hadir dapat merasa pertemuan tersebut tidaklah sia-sia, dan ada sesuatu yang dihasilkan. Pada waktu pembekalan, yang mungkin dapat memakan waktu kira-kira satu jam, ada beberapa hal yang dapat dibicarakan.

1. Bagaimana penilaian pemimpin komisi sekolah minggu mengenai hasil dari pertemuan sebelumnya?
2. Topik apa dan bagian manakah dari Alkitab yang dapat dijadikan fokus pada ibadah pembukaan, yang akan menolong peserta rapat mengenal dengan lebih jelas lagi dasar-dasar pendidikan Kristen dalam gereja?
3. Hal-hal terpenting apa yang perlu didiskusikan dalam pertemuan tersebut? Masalah-masalah apa yang menyangkut hal-hal terpenting tersebut (waktu, orang-orang, anggaran, dan sebagainya)?
4. Jika ada anggota komisi yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya, bagaimana kita dapat menolongnya?
5. Program apa saja yang akan dilaksanakan beberapa bulan mendatang, yang harus dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu?

Pembekalan bagi para guru memiliki tujuan dan fokus yang berbeda-beda, tetapi akan tetap bermanfaat. Di suatu sekolah minggu, seminggu sekali kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan setiap tim dari empat tim guru (pra TK, TK, SD, dan remaja). Pertemuan-pertemuan ini tidak hanya untuk melaksanakan rencana pelajaran bulan berikutnya. Dia bertemu selama kurang lebih satu setengah jam dengan setiap tim di waktu dan tempat yang nyaman bagi semua orang. Selama satu bulan pengajaran, mereka melakukan banyak hal bersama-sama.

1. Mereka mempelajari Alkitab dengan level untuk orang dewasa karena mereka sendirilah yang akan mengajarkan pelajaran tersebut dalam satu pertemuan atau mungkin lebih.
2. Mereka mendiskusikan kebutuhan murid-murid tertentu dan cara-cara untuk meresponi mereka.
3. Mereka mengulas satu atau dua sumber yang direkomendasikan dalam kurikulum yang digunakan untuk pelajaran bulan berikutnya.
4. Mereka saling membagikan ide-ide dan sumber-sumber yang mereka miliki, yang mungkin melengkapi apa yang disarankan dalam kurikulum.
5. Mereka mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan teologis dan alkitabiah untuk membangun beberapa kejelasan dalam pikiran mereka sebelum menggabungkannya dengan pelajaran yang akan diberikan kepada anak-anak.
6. Dan, mereka berdoa bersama untuk diri mereka sendiri, anak-anak yang mereka ajar, pelayanan di gereja mereka, dan untuk apa saja yang diperlukan atau yang berhubungan dengan kebutuhan saat ini.

Pembekalan tidak hanya menyiapkan seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih banyak lagi supaya lebih diperlengkapi dalam memimpin suatu pertemuan atau mengajar di kelas; pembekalan juga memberikan kontribusi dalam membangun komunitas dan hubungan yang membangun di antara mereka yang hadir dan bekerja bersama-sama dalam tugas yang diberikan.

Dalam kelas-kelas, seminar, buku-buku dan majalah-majalah, teman-teman yang berpengalaman, dan pembekalan, ada strategi-strategi lain yang sangat membantu untuk melengkapi para pemimpin dan guru. Retret yang menyertakan waktu untuk mempelajari dan memuji Tuhan, seminar sepekan untuk pengembangan kepemimpinan, video mengenai pendidikan kristen, pengamatan tentang pengajaran di dalam kelas-kelas, dan studi kasus untuk mendiskusikan

masalah-masalah pendidikan -- semua berpotensi untuk melengkapi para guru dan pemimpin dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk memampukan mereka melayani dengan efektif. Semua strategi belum tentu bermanfaat bagi setiap orang. Tergantung pada kebutuhan, minat, gaya belajar, dan waktu yang dimiliki oleh seseorang. Satu strategi akan lebih tepat bagi seseorang dan strategi lain untuk orang yang lainnya lagi. Sangat penting untuk mempertimbangkan berbagai strategi dan mencoba untuk memadankan dengan orang-orang yang berbeda. (t/Ratri)

368/2008: Mengajar Anak Untuk Mencintai Yesus

Saya sangat yakin bahwa kita harus mulai mengajar anak untuk mencintai Tuhan sejak ia lahir. Ada beragam kesempatan untuk mengajarnya melalui kegiatan sehari-hari yang kita lakukan bersamanya.

Bayi itu suka musik. Tidak ada cara yang lebih baik untuk mengenalkan mereka pada Yesus selain memujikan kidung sederhana tentang-Nya. Saya perhatikan, bayi, bahkan pada minggu-minggu pertama usianya, berhenti menangis saat mereka mendengar kidung pujian, seperti "Jesus Loves Me, This I Know", atau "I Am Jesus Little Lamb". Roh Kudus datang dan membuat mereka nyaman saat kita memuji-Nya. Saat mengganti popok adalah peluang yang bagus untuk bersenandung dan bercerita mengenai Tuhan kita. Setelah suami saya selesai berdoa untuk bayi kami menjelang tidur, kami memutar musik Kristen yang lembut dan menyejukkan untuk mengiringi tidurnya. Album nina bobok milik Michael Card, "Sleep Sound in Jesus", merupakan musik favorit kami.

Saat anak saya masih bayi, saya sering bersaat teduh sambil berjalan mondar-mondir. Saya bersaat teduh sambil menggendongnya. Saat itu bayi akan melihat dan mendengar ibunya memuji Tuhan. Ia akan melihat dan mendengarkan dengan saksama. Dengan demikian si bayi telah belajar berkomunikasi dengan Tuhan. Saya melakukan hal itu selama saya masih nyaman menggendongnya. Pada usia sembilan bulan, anak perempuan kami selalu kegirangan saat saya bertanya kepadanya, "Maukah kamu berdoa bersama Ibu?"

Pada saat usia bayi enam bulan, saya membantu bayi untuk mulai berdoa. Saya menyuruhnya untuk berdoa dalam hati saat saya mengucapkan doa saya. Saya memanjatkan doa pujian dan ucapan syukur untuknya, seolah-olah ia sendiri yang berdoa. Saya juga memohon berkat dan perlindungan baginya. Anak kami menyukai hal itu, dan hal itu jelas mengajar mereka tentang bagaimana berdoa. Kami juga membantu anak-anak kami mengucapkan syukur atas makanan yang tersedia saat mereka mulai bisa makan makanan padat.

Kami memiliki beberapa gambar Yesus di rumah, yang kita tunjukkan pada bayi kami sambil kami menceritakan kisah Alkitab. Kami menjelaskan pada mereka bahwa Yesus mencintai mereka dan menyediakan segala keperluan kita. Kami memberitahu mereka bahwa Tuhan menciptakan mereka dan menganugerahkan mereka pada kami sebagai suatu anugerah yang terindah. Bagaimana mungkin seorang anak kecil tidak mencintai Yesus setelah mengetahui bahwa Yesus terlibat dalam segala sesuatu yang baik dalam kehidupan mereka?

Saat hari Minggu dan Rabu, kami akan mengatakan pada bayi kami, "Kita akan ke gereja hari ini! Pasti menyenangkan, bukan? Kita akan memuji Tuhan bersama-sama orang-orang yang juga mencintai Yesus!" Kami mengajak anak kedua kami ke gereja daripada menitipkannya di penitipan anak. Apa yang kami lakukan itu sangat memberkati kami sebagai keluarga. Anak kami dapat belajar dengan cepat bagaimana bersikap yang baik di gereja dan mereka juga mempelajari banyak hal melalui penyembahan.

Pada saat anak kami menginjak usia satu tahun lebih, saya akan membacakan kisah Alkitab pendek untuknya. Kami juga membacakan mereka kisah Alkitab secara langsung saat mereka berusia sekitar delapan belas bulan. Anak perempuan kami biasanya mau untuk duduk diam dan mendengarkan, namun anak perempuan kami yang kedua agak susah, jadi kadang-kadang kami membiarkan mereka mewarnai suatu gambar sambil kami membacakannya kisah Alkitab.

Penting untuk sedikit demi sedikit membantu anak kita untuk dapat berdoa dan membaca Alkitab sendiri. Kita dapat memulai membantu mereka dengan berdoa bagi mereka, kemudian mendorong mereka mengucapkan doa mereka sendiri, memberi mereka petunjuk dan ide tentang bagaimana berdoa, sampai akhirnya mereka sanggup berdoa secara pribadi dan menyediakan waktu untuk belajar Alkitab sendiri. Kedua anak kami mulai berdoa tanpa bantuan kami saat mereka berusia sembilan tahun. Bahkan setelah anak dapat berdoa sendiri, berdoa dan membaca Alkitab bersama sebagai keluarga masih merupakan hal penting yang harus dilakukan.

Saya dan suami saya lebih suka menggunakan Alkitab King James Version. Kami membaca Alkitab versi itu saat kami membaca Alkitab bersama, saat kami mempelajari Alkitab untuk keperluan sekolah, dan untuk menghafal ayat Alkitab. Saya merasa bahwa sangat penting untuk mengenalkan anak kami dengan Alkitab KJV dan menghafal ayat-ayatnya – versi Alkitab yang digunakan jutaan orang di negara berbahasa Inggris. Ada banyak kutipan dan referensi KJV di literatur klasik. Dan anak yang sejak dini diperkenalkan dengan KJV akan memiliki banyak perbendaharaan kata dan kemampuan untuk dengan mudah membaca karya-karya literatur klasik yang menantang. Kami telah meluangkan waktu untuk menjelaskan kata-kata dan ekspresi-ekspresi kuno sehingga mereka akan dapat memahami KJV dengan lebih baik. Namun demikian, kami mengizinkan mereka jika mereka ingin membaca terjemahan Alkitab versi lain untuk bacaan Injil pribadi mereka. Setelah sedikit penelitian dan diskusi, kami memutuskan untuk memakai Alkitab New King James Version karena mudah dibaca dan terkenal akurat.

Saat anak perempuan kedua kami mulai membaca, ia menyukai parafrase Alkitab Living Bible. Meski bukanlah yang paling akurat, namun Living Bible lebih akurat daripada kebanyakan buku-buku kisah Alkitab anak-anak lainnya, selain itu bahasanya juga lebih mengalir dan mudah dipahami. Kami akan menggunakan Living Bible untuk mengenalkan Injil pada mereka, atau pendahulunya, New Living Translation, untuk anak-anak yang belum sekolah dan masih dalam tahap awal membaca.

Saya ingin mendorong semua ibu dan ayah -- juga guru-guru Kristen -- untuk mulai mengajar anak-anak mereka untuk mencintai Yesus sekarang, berapa pun usia mereka. Tidak pernah ada kata terlambat, tidak pernah terlalu dini juga. Bahkan seorang bayi pun bisa mencintai Yesus, dan kita seharusnya tidak pernah beranggapan bahwa mereka masih terlalu muda untuk mengenal-Nya. (t/Dian)

368/2008: Menanamkan Karakteristik Pikiran Ilahi

Melalui teladan dan perbuatan-Nya selama melayani di dunia ini, Tuhan mengajarkan mengenai bagaimana kita harus mengasihi. Untuk itu, jika kita ingin anak-anak yang kita layani, bahkan kita sendiri dapat mengasihi Tuhan, maka karakter Kristus harus ada dalam hidup kita. Memahami dan menanamkan karakter pikiran Allah akan membantu kita dalam mengajar anak untuk semakin mengasihi Allah. Berikut enam karakter pikiran Allah yang dapat dibagikan kepada anak layan, teman sepelayanan, atau bagi diri kita sendiri.

Hidup

Allah berkata bahwa pikiran kita diciptakan sebagai pikiran yang hidup. Tentu saja Anda tidak menginginkan pikiran yang mati. Meskipun demikian, coba pikirkan apa yang dikatakan berikut: "Karena keinginan [dalam New American Standard Bible digunakan istilah 'mind' atau 'pikiran' daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera." (Roma 8:6) Jika kita memiliki pikiran Kristus, maka sikap kita terhadap dosa akan berubah. Itu akan memengaruhi kita dalam menentukan pilihan. Bahkan selanjutnya, kita dimampukan untuk mengambil pilihan-pilihan yang menentang adat budaya. Ya, kita bisa memilih gaya hidup yang berbeda karena kita hidup. Sayang, sedikit sekali orang tua yang pernah berkata kepada anaknya, "Kamu memiliki kuasa untuk berkata 'tidak' terhadap hal-hal yang tidak baik, kuasa untuk mengucapkan kata-kata yang dapat menolong sesama, kuasa untuk menguasai amarah dan menjadi berbeda. Mengapa? Karena pikiranmu yang hidup memiliki kekuatan. Dan, pikiranmu hidup karena Yesus tinggal di dalammu." Hal ini perlu kita renungkan.

Damai

Kedua, pikiran orang-orang kristiani ialah pikiran yang damai. Dalam terjemahan New American Standard Bible disebutkan, "The mind set on the Spirit is life and peace." Artinya, "Pikiran yang diarahkan dalam Roh Kudus ialah hidup dan damai sejahtera." (Roma 8:6) Tugas Anda dan saya adalah mengarahkan pikiran kita, maka Allah akan memberi damai di dalamnya.

Terarah Pada Satu Tujuan

Ketiga, ada kata sifat lain yang menggambarkan pikiran orang-orang kristiani: terarah pada satu tujuan. "Tetapi aku takut, kalau-kalau pikiran kamu disesatkan dari kesetiaan kamu yang sejati kepada Kristus, sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya." (2 Korintus 11:3)

Jika Anda ingin melihat teladan kehidupan Yesus lainnya untuk Anda ikuti, kita dapat melihatnya di Yakobus 3:13,17. Nasihat ini didasarkan pada hikmat yang dari Allah, bukan dari hikmat yang ditawarkan budaya kita. "Siapa di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah dengan cara hidup yang baik ia menyatakan perbuatannya oleh hikmat yang lahir dari kelemahan-lembutan Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama kemurnian, selanjutnya suka damai, lembut, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak

munafik." Inilah sebagian gambaran tentang kebajikan yang ada dalam kehidupan Yesus. Tidak inginkah Anda melihat sifat-sifat tersebut berkembang dalam hidup anak Anda?

Ada banyak hal yang dapat membingungkan dan memikat pemikiran kita. Semuanya bisa tampak menarik. Demikian pula ada pertarungan besar untuk memenangkan pikiran anak Anda. Pertarungan itu merupakan perjuangan yang terus-menerus, dan hal-hal yang membingungkan itu dapat menyesatkan, sebagaimana dikatakan oleh Rasul Paulus. Bahkan saat kita berdoa, membaca firman Tuhan, dan duduk di gereja, pikiran kita dapat berkelana ke mana-mana. Ia berputar-putar dan berjuang untuk tetap memusatkan perhatian. Namun, kita dipanggil untuk tetap terarah pada satu tujuan, bukan untuk dibingungkan dan disesatkan.

Rendah Hati

Sifat keempat pikiran ilahi kita temukan dalam Filipi 2:3: "... tanpa mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri." Pikiran diarahkan pada kerendahan hati. Terjemahan bebas Alkitab versi Phillips untuk ayat ini dapat dituliskan sebagai berikut: "Hiduplah bersama dalam keharmonisan, dalam kasih, seperti hanya terdapat satu pikiran dan satu roh di antara kalian. Jangan pernah bertindak berdasarkan keinginan untuk bersaing atau meninggikan diri sendiri, tetapi dengan rendah hati bertindaklah untuk lebih memikirkan orang lain daripada dirimu sendiri."

Suci

Karakteristik lain dari pikiran ilahi ialah suci. "Bagi orang suci, semuanya suci; tetapi bagi orang najis dan bagi orang tidak beriman, suatu pun tidak ada yang suci, karena baik akal budi maupun suara hati mereka najis." (Titus 1:15) Salah satu perjuangan yang akan dihadapi anak Anda ialah perjuangan melawan keinginan akan hal-hal yang tidak seharusnya menjadi bagian hidup mereka. Mereka akan terus-menerus menghadapi pencobaan untuk hanyut dalam aktivitas-aktivitas yang tidak sesuai dengan kehidupan kristiani. Seorang anak atau pun seorang dewasa tidak dapat duduk menunggu saja dan baru memutuskan tindakan yang akan dilakukan saat pencobaan datang. Anak-anak yang diajar orang tuanya untuk berkata "tidak" terhadap obat-obatan, seks, alkohol, kelompok pergaulan yang tidak sehat, dan lain-lain, dan yang juga diajar untuk melawan tekanan yang terus-menerus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, berpeluang lebih besar untuk dapat bertahan. Saya tahu karena saya mengalaminya.

Saat saya duduk di bangku SMU, kelompok gereja kami mengadakan program menghafalkan ayat Alkitab dari The Navigator. Salah satu ayat yang saya hafalkan adalah 1 Korintus 10:13: "Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya." Saya tidak tahu berapa kali ayat itu terlintas dalam benak saya (bukan secara kebetulan!) ketika saya dihadapkan pada pilihan untuk melakukan sesuatu yang benar atau salah. Harus saya akui bahwa saya tidak selalu senang saat diingatkan akan ayat tersebut, tetapi ayat itu telah menyelamatkan hidup saya. Mengatasi pencobaan hidup

bukan tindakan yang baru dipikirkan saat pencobaan itu datang, tetapi telah ditetapkan dan direncanakan sebelumnya.

Peka Dan Mau Mendengarkan

Karakteristik keenam pikiran ilahi ialah peka dan mau mendengarkan. Pada malam setelah Yesus bangkit, Dia membuka pikiran murid-murid-Nya agar memahami firman Allah. Para murid mau mendengarkan dan mempelajari apa yang sudah dikatakan-Nya. Sikap mau mendengarkan Allah akan menghasilkan kepekaan rohani yang membawa kita untuk memperoleh kemajuan. Yesus sendiri menjadi teladan dalam hal ini karena Dia peka mendengarkan suara Allah. Dia berkata, "... Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri, tetapi Aku berbicara tentang hal-hal, sebagaimana diajarkan Bapa kepada-Ku" (Yohanes 8:28). Yesus melihat apa yang dilakukan Bapa-Nya, mendengarkan-Nya, dan tidak berbuat apa-apa lepas dari kehendak Bapa.

T.W. Hunt menggambarkan tanggapan kita demikian: Sebagaimana Bapa bagi Kristus, demikianlah Kristus bagi kita. Kristus meneladani Bapa; kita meneladani Kristus. Kristus melihat apa yang dilakukan Bapa; kita memerhatikan dengan saksama aktivitas Yesus di dunia (dalam hal ini, termasuk aktivitas-Nya sekarang). Kristus mendengarkan Bapa; kita mendengarkan Dia. Bapa mengajar-Nya; Dia mengajar kita. Kristus tidak melakukan apa-apa lepas dari kehendak Bapa; kita tidak dapat berfungsi jika tidak bergantung kepada Dia. Kristus sangat dekat dengan Bapa; kita harus tetap tinggal dekat dengan-Nya.

369/2008: Masa Awal Kanak-Kanak: Pengajaran Alkitab

Anda dapat menempatkan anak-anak Anda dalam suatu lingkungan rohani yang akan memotivasi dan mengajarkan mereka untuk mengikuti Tuhan. Sikap, tindakan, dan perkataan Anda adalah pengenalan pertama mereka akan Tuhan. Bersemangatlah dalam mempelajari kebenaran Alkitab, karena anak akan meneladani Anda sebelum ia mampu membaca Alkitab (2 Korintus 3:2)!

Kehidupan sehari-hari dan percakapan Anda yang mengandung firman Tuhan akan memberi fondasi bagi perkembangan rohani anak Anda, seiring dengan perkembangan pemahaman mereka terhadap banyak hal.

Mengajarkan Kebenaran Alkitab

Kitab Injil memeringatkan agar firman Tuhan diajarkan di tengah-tengah kegiatan keluarga (Ulangan 6:6-7). Saat sedang berada di luar rumah, Anda dapat mengajar anak mengenai benda-benda yang diciptakan Allah. Ketika Anda menyuapi, nyatakanlah bahwa hal tersebut adalah anugerah Allah. Ajarkan bahwa Tuhan mencintainya saat Anda memeluknya dan bahwa Tuhan memerintahkan kita untuk saling mengasihi ketika mereka sedang berinteraksi dengan saudara-saudaranya. Katakan sikap seperti apa yang Tuhan ingin mereka lakukan. Katakan pada mereka bahwa Tuhan juga menjaga mereka saat Anda menidurkannya. Dua fondasi penting perlu diletakkan pada masa awal kanak-kanak, yaitu konsep anak tentang Tuhan dan imannya.

Menghafal Ayat Alkitab

Saat anak mampu berbicara, mereka pun dapat mengutip ayat Injil. Mereka mampu melakukannya tanpa susah payah – hanya dengan mendengarkan sebuah ayat yang dibacakan atau dikutipkan untuknya setiap hari. Perumpamaan cocok sekali untuk anak berusia dua tahun. Anak yang lebih tua (3 -- 5 tahun) bisa mempelajari seluruh pasal Kitab Injil setelah mendengar pasal itu dibacakan setiap hari selama tiga minggu.

Menghafal bagian besar Kitab Injil bersama-sama dalam keluarga, memberi peluang untuk melihat penerapan Kitab Injil di kehidupan nyata karena memiliki kerangka dan referensi yang sama. Perkenalkan sebuah ayat baru saat makan pagi dan ulangi ayat itu setiap kali makan bersama, tambahkan ayat baru setiap hari.

Untuk membuat anak lebih mudah menghafal ayat Injil, pecah ayat tersebut menjadi frasa-frasa yang lebih pendek dan berirama, kemudian ajarkan setiap frasa itu sebelum mengajarkan seluruh bagian ayat. Ajari anak yang masih kecil satu frasa setiap hari jika dia memang hanya sanggup menghafal satu frasa per hari. Dorong anak Anda untuk menghafal ayat itu dengan tepat agar ayat itu benar-benar tersimpan dalam pikirannya.

Bacalah Alkitab Dengan Suara Keras

Bacalah firman Tuhan dengan penuh iman, bahkan di depan anak Anda yang paling kecil. Roh Kudus sering kali menerangi pikiran anak-anak domba-Nya dengan kemampuan untuk memahami kebenaran Kitab Injil yang sederhana.

Bacakan sebuah kisah langsung dari Kitab Injil. Alkitab penuh dengan kisah-kisah yang menakjubkan. Bacalah kisah yang singkat dan saat Anda selesai, minta anak untuk menceritakan kembali apa yang mereka dengar. Hal itu memungkinkan Anda untuk memeriksa pemahamannya dan membenarkan kalau-kalau ada kesalahpahaman.

Buatlah anak Anda nyaman saat pembacaan Alkitab. Duduklah bersama mereka dan lingkarkan tangan Anda ke pundak mereka. Bacalah Alkitab secara rutin sebagai keluarga, jelaskan hal-hal yang sudah dapat dipahami oleh anak Anda. Pilih kisah-kisah di Alkitab dengan saksama. Pilih yang sekiranya dapat anak-anak temui dengan mudah di dunia nyata. Teks Alkitab harus benar-benar mewakili kebenaran Injil. Cerita Alkitab audio juga boleh digunakan. Karakter yang ada di dalamnya haruslah yang serius, halus, dan realistis. Video cerita Alkitab sering kali digarap dengan cara yang konyol dan tak realistis, memberikan kesan pada anak bahwa cerita-cerita Alkitab itu tidak lebih dari hanya sebuah kartun.

Berdoa Bersama

Saat anak dapat berbicara, ia dapat berdoa. Ajari mereka untuk bersyukur, berdoa saat takut, terluka, sedih, atau sakit, dan berdoa untuk orang lain. Ajari mereka juga bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik bagi mereka. Dorong anak-anak untuk berkomunikasi dengan Tuhan, seperti ia berbicara dengan pribadi yang nyata, yang mengasihi dan mendengarkan doa mereka. Anak-anak dapat berdoa dengan efektif. Bantu mereka untuk berdoa dengan kata-kata mereka

sendiri. Bantu anak-anak untuk mengenali dan bersyukur akan jawaban doa. Berdoalah dengan anak-anak saat makan, saat ibadah keluarga, saat berkendara, saat mendengarkan sirine ambulans, dan saat mereka sedang diam.

Nyanyikan Kidung Dan Mazmur Injil

"Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucapkan syukur kepada Allah di dalam hatimu." (Kol. 3:16) Ajari anak untuk memujikan dan memahami kidung-kidung pujian. Cari pujian yang artinya benar dan bagus.

Muridkan Anak Anda

Tidak cukup untuk anak-anak hanya mengetahui Tuhan dan firman-Nya. Mereka juga harus dilatih untuk memercayai, mengikut, dan menaati-Nya.

Pimpin Dengan Teladan

Berjaga-jagalah sehingga segala perkataan dan tindakan Anda mencerminkan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

Katakan Motif Anda

Jangan kira anak Anda tahu semua yang Anda lakukan. Katakan rasa cinta Anda kepada Tuhan dan kerinduan Anda untuk menyenangkan-Nya. Tunjukkan bacaan Alkitab yang sedang Anda coba untuk teladani.

Akui Dosa Anda

Saat Anda melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, pastikan bahwa anak Anda mengetahui bahwa Anda menyesali apa yang Anda lakukan itu. Kutip satu ayat Injil yang berisi kehendak Tuhan yang telah Anda langgar, dan minta pengampunan dari Tuhan dan orang yang menjadi korban atau menyaksikan perbuatan dosa Anda.

Tetapkan standar alkitabiah pada perilaku anak Anda. Kemudian katakan standar tersebut saat Anda dengan konsisten menghargai atau membenarkan anak-anak Anda.

Biasakan anak-anak Anda melakukan sesuatu yang akan memperkuat kebiasaan mereka dalam membaca Alkitab setiap hari, berdoa, pergi ke gereja, menghafal ayat, mengakui dosa, memberi persepuluhan, dan menyanyikan pujian. (t/Dian)

370/2008: Mengajar Anak Mengasihi Sesama Manusia

Diringkas oleh: Kristina Dwi Lestari

Arti Sayang, Cinta, Atau Mengasihi

Ungkapan seperti "saya sayang", "saya cinta", dan "saya mengasihi" mencakup dua hal penting, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Kita menghargai, senang bila dekat dengannya, memikirkannya bila ia jauh, suka dengan penampilan, perkataan, dan perbuatannya.
- b. Ada rasa empati, ramah, dan mau menolongnya mencapai tujuannya, serta berusaha melindunginya dari bahaya. Di samping itu, kita juga peduli dengan apa yang dialami orang yang kita sayangi.

Dasar dari sayang, cinta, atau kasih adalah adanya rasa peduli dengan orang tersebut. Tetapi cinta kasih lebih dalam daripada rasa peduli atau empati. Di dalamnya terdapat rasa senang yang mendalam dengan orang tersebut dan akan melakukan sesuatu untuk orang yang dicintai tanpa beban.

Melatih Anak Untuk Bersikap Sayang

Sikap sayang dapat dilatih kepada anak dengan cara sebagai berikut.

Mengajarkan perilaku sayang.

Anak perlu tahu bagaimana harus bersikap sayang. Mereka juga harus diajarkan untuk mengutarakan perasaan fisik maupun dengan kata-kata. Bagi anak remaja, hal itu sangat penting karena pada saat itu mereka menemukan identitas diri, merasa sudah besar, dan ingin membebaskan diri dari orang tua.

Terkadang anak-anak tidak berperilaku hormat kepada orang tua. Hal ini biasanya dilakukan oleh para remaja karena kebutuhannya yang suka coba-coba atau "bergaya jagoan", dan sebenarnya mereka benar-benar tidak bermusuhan dengan orang tua. Berikan arahan kepadanya, bahwa berbicara dengan menampakkan keseluruhan hubungannya dengan orang tua lebih baik daripada menunjukkan frustrasinya.

Karena itu, anak perlu belajar berperilaku sayang. Caranya dengan meminta pendapatnya untuk sebuah jalan keluar dari masalah tersebut. Tapi jangan sampai terkesan kita memerintah. Cara ini dirasa cocok untuk anak remaja, karena mereka fobia pada perintah yang mengatur seperti anak kecil.

Memberi penguatan positif pada perilaku sayang.

Orang tua terkadang hanya memerhatikan anak ketika melakukan hal yang tidak baik dan tidak dengan hal yang baik. Anak berperilaku tidak baik karena anak merindukan perhatian orang tua.

Oleh karena itu, nyatakan penghargaan dan sayang kita pada saat anak berperilaku sayang, maka dia akan lebih sering menunjukkan perilaku sayang.

Menolak perilaku yang bertentangan dengan sayang.

Anak-anak perlu belajar cara-cara apa yang dapat atau tidak diterima untuk mencapai keinginannya. Jika untuk mendapatkan keinginannya, seorang anak menyakiti atau merugikan orang lain, maka hal ini bertentangan dengan kasih. Dia tidak peduli apakah orang lain dalam keadaan sakit atau rugi. Sebagai pendidik, kita perlu menjelaskan bahwa menyakiti orang lain adalah cara yang salah.

Membuat suasana yang membantu anak mendapat kegembiraan dan memunyai kepedulian.

- a. Membantu anak mendapat kegembiraan.
Anak akan senang pada anak lain jika menemukan bahwa bermain bersama itu menyenangkan. Mereka perlu tahu bahwa permainan menjadi menyenangkan kalau peserta dapat bermain dengan baik, yaitu mematuhi aturan main dan saling memerhatikan agar setiap pemain gembira.
- b. Membantu anak peduli dengan orang lain.
Membantu anak peduli dengan orang lain yang dibutuhkan adalah informasi tentang apa yang telah dialami seseorang karena kepedulian timbul dari apa yang dialami oleh orang lain.

Bagaimana Membangun Rasa Sayang Dalam Diri Anak?

Apa yang menyebabkan kita sayang? Kita sayang pada orang, binatang, atau benda karena hal tersebut memberi rasa senang kepada kita. Jika ditarik kesimpulannya adalah sebagai berikut.

1. Dengan membantu, melayani, dan melakukan hal-hal untuk orang lain, rasa sayang akan tumbuh dalam hati orang yang membantu. "We love those whom we serve."
2. Karena merasa disayang, seseorang dapat menyayangi orang lain. Membuat anak merasa disayangi merupakan salah satu cara terbaik bagi pendidik, guru, atau orang tua dalam memperkuat kesediaan seseorang untuk menyayangi orang lain. Anak yang disayang oleh orang tuanya cenderung akan menyayangi anak lain. Sebaliknya, anak yang ditolak akan bersikap agresif, kurang memunyai rasa sayang.

Cara membuat anak merasa dicintai:

1. Anak akan merasa dicintai jika melihat bahwa orang tua, guru, atau pendidik lainnya merasa senang atas kehadirannya. Misalnya ketika ia masuk dalam ruangan, ia disambut dengan senyum.
2. Anak akan merasa dicintai kalau kita peka terhadap kebutuhannya.
3. Seorang anak akan tahu bahwa ia dicintai jika kesuksesannya membuat kita bersuka dan kegagalannya membuat kita berduka.

4. Anak akan merasa dikasihi jika ia mengetahui bahwa orang tuanya peduli akan masa depannya dan kebahagiaannya sebagai orang dewasa nanti.
5. Seorang anak akan merasa disayangi kalau ia tahu bahwa orang tuanya membutuhkan kasih sayangnya.
6. Anak merasa dikasihi kalau orang tua menyampaikan (sharing) pikiran dan perasaannya kepada mereka.
7. Anak akan merasa dikasihi kalau pikiran dan perasaannya dihargai.
8. Anak merasa disayangi kalau orang tua menyatakan rasa sayang kepadanya secara verbal dengan kata-kata, maupun secara fisik, baik lewat sentuhan, pelukan, dan ciuman.
9. Anak akan merasa disayangi kalau disiplinkan atau dikoreksi. Jelaskan kepada mereka bahwa perilaku merekalah yang tidak disukai, tetapi sayang orang tua kepadanya tidak berubah.
10. Anak merasa dicintai jika setelah mereka berbuat salah dan meminta maaf, orang tuanya tidak menginget-ingat atau mengungkit kesalahannya yang lalu, tetapi memberinya kesempatan untuk memulai baru.

Kendala Terhadap Perilaku Sayang

Kendala terhadap perilaku sayang di samping sikap serakah atau mengutamakan diri sendiri, iri hati, dan tidak peduli adalah sikap permusuhan, kecurigaan, dan sikap membatasi pengertian "kita".

Permusuhan

Permusuhan adalah salah satu penyebab tidak dapat berlangsungnya perilaku sayang. Permusuhan dapat timbul karena perebutan sebuah benda, daerah, atau sayang orang tua. Permusuhan dapat menyebabkan perasaan tidak suka yang menetap disertai keinginan untuk melukai jika ada anak yang selalu bersikap menghalang-halangi apa yang ingin dilakukan anak lain.

Ada beberapa pelajaran penting yang dapat diajarkan kepada anak untuk menghindari permusuhan.

1. Ajarkan anak bersikap adil (fair).
Bersikap adil berarti menunggu giliran dan membagi sumber yang terbatas. Semua orang menerima apa yang menjadi haknya. Semua orang diperlakukan sama dan memunyai hak yang sama untuk menikmati barang, tempat, dan orang.
2. Mengajar anak untuk bersikap sportif.
Sportif berarti mengikuti peraturan, tidak curang, atau memperlakukan lawan dengan terhormat. Bersikap sportif senantiasa menitikberatkan pada cara bagaimana seorang bertanding, bukan pada apakah ia akan menang atau kalah. Anak perlu tahu bahwa musuh sesungguhnya dalam setiap pertandingan adalah dirinya sendiri.
3. Mengajarkan anak untuk bersikap sebagai "good loser" (kalah secara terhormat).
Yang penting bukan bagaimana seorang bertanding, tetapi juga bagaimana ia bersikap dalam hal ia kalah. Kalah terhormat berarti dapat menghargai orang yang menang, dapat melihat sifat kuat lawan, dan dapat mengakui kekurangan dirinya.

Peringatan untuk orang tua/pendidik:

1. Jangan membandingkan.
Jangan pernah membandingkan anak kita dengan anak lain, karena membandingkan membuat seorang direndahkan, yang dapat menimbulkan rasa diri kurang (inferior) dan ketidaksenangan pada diri sendiri. Di samping itu, tumbuh rasa jengkel atau tidak senang pada orang yang dibandingkan.
2. Mengenali keunikan setiap anak.
Orang tua perlu mengingat bahwa setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan setiap anak mempunyai motivasi, watak, kekuatan, koordinasi, dan kepandaian yang tidak sama. Kalau hal ini dilalaikan, anak akan kehilangan semangat dan jengkel, sedangkan orang tua akan merasa kecewa kepada anaknya.

Kecurigaan (Prejudice)

Kendala lain terhadap berlangsungnya perilaku sayang adalah kecurigaan (prejudice). Kecurigaan menjadi menakutkan kalau dimasukkan semangat moral di dalamnya; kalau diajarkan bahwa orang yang harus dimusuhi memang sepatutnya didiskriminasi dan dibenarkan untuk memusuhi mereka. Diskriminasi, perbedaan berdasarkan perbedaan suku, bangsa, ras, agama, kebudayaan, warna kulit, dan seterusnya, adalah berlawanan dengan apa yang dimaksud Tuhan Yesus.

Sikap Membatasi Pengertian Kita

Dalam rangka mengajarkan Hukum Kasih, barangkali tidak ada pelajaran yang lebih penting daripada mengajarkan siswa bahwa "kita", sesama manusia adalah semua manusia, semua suku, semua agama, dan dari semua kebangsaan. Hal ini berarti bahwa kita perlu mengajarkan agar siswa tidak akan memperlakukan orang lain dengan sewenang-wenang hanya karena mereka berbeda dari kita.

Untuk mencapai hal ini, perlu diajarkan hal-hal sebagai berikut.

1. Ajarkan kesamaan dari semua orang yang berbeda dalam dunia. Tekankan bahwa tata cara, kebiasaan, kebudayaan, agama boleh berbeda satu dengan yang lain, tetapi semua orang mempunyai banyak kesamaan satu dengan yang lainnya.
2. Ajarkan anak untuk menghargai perbedaan yang ada antara manusia. Orang memang berbeda satu dengan yang lainnya dalam banyak hal.
3. Tumbuhkan rasa empati terhadap orang dari latar belakang berbeda melalui cerita, koran, majalah, atau TV. Beri anak informasi sehingga dapat menyelami hidup, perjuangan, dan penderitaan dari orang-orang yang berbeda dengan dirinya. Minta mereka membayangkan diri berada dalam keadaan orang tersebut.
4. Ajarkan bahwa semua orang bergantung dan saling membutuhkan.

371/2008: Allah Menciptakan Segala Sesuatu

Para orang tua dan guru yang menginginkan anak-anak mengerti bahwa Allah "menjadikan bumi dan segala isinya" (Kisah Para Rasul 17:24) perlu memertimbangkan dengan hati-hati cara menyampaikan kebenaran ini. Masalahnya bukan terletak pada ketidakpercayaan mereka, karena anak kecil bersedia menerima penjelasan yang diberikan oleh orang dewasa. Kesulitannya adalah bagaimana penangkapan dan pengertian anak terhadap penjelasan itu.

Anak yang berusia dua tahun akan menerima pernyataan bahwa Allah menjadikan apel dengan tingkat pemahaman yang sama jika diberitahu bahwa Yamaha membuat sepeda motor atau mama membuat roti. Dalam pikiran anak, produk-produk ini sama-sama merupakan ciptaan yang mengagumkan. Dan bahan-bahan yang dipakai tidak semenarik produk jadi itu sendiri.

Namun, menjelang usia empat atau lima tahun, berbagai pertanyaan mengenai asal-usul menjadi minat mereka. Dan sering kali menggunakan kata tanya "bagaimana", "siapa", atau "apa." Pertanyaan-pertanyaan tentang proses penciptaan dapat muncul dengan cepat dan sangat gencar. Beberapa anak akan puas dengan jawaban: "Allah menjadikannya". Namun, jawaban ini bisa menimbulkan kesan bahwa Allah itu seperti tukang sihir yang hebat. Anak lain mungkin menuntut penjelasan bagaimana Dia membuatnya. Atau bahkan, ada yang menyangkal hal ini, karena berdasarkan pengalaman sendiri mereka tahu bahwa benda-benda yang ditanyakan itu diperoleh dari toko.

Para guru dan orang tua biasanya lebih senang berkata bahwa "Allah merencanakan pohon apel untuk bertumbuh" daripada membiarkan anak bergumul dengan pertanyaan bagaimana Allah membuat tiap-tiap buah apel. (Dan sekali anak mulai bertanya dari mana bayi berasal, bicara tentang rencana Allah bagi keluarga jauh lebih disukai daripada mengatakan bahwa bayi itu dibawa oleh burung bangau, atau bahkan menegaskan bahwa "Allah yang menciptakan bayi".) Meskipun demikian, penjelasan lisan mengenai keajaiban-keajaiban alam biasanya hanya dapat memberikan pemahaman dangkal. Kata-kata tetap merupakan cara yang paling tidak efektif untuk dimengerti anak.

Cara yang paling efektif bagi anak untuk belajar adalah melalui pengalamannya sendiri. Anak perlu berhubungan dengan makhluk-makhluk yang hidup dan tumbuh untuk mulai memahami asal-usulnya. Melalui sukacita menanam bijian-bijian, menyirami tanah, dan memerhatikan pertumbuhan-pertumbuhan baru, anak mulai memahami keajaiban hidup. Melalui pengalaman langsung dan berulang-ulang akan siklus hidup tanaman dan binatang, anak mulai memahami Allah sebagai Pencipta, yang mengatur dan memelihara apa saja yang Dia ciptakan.

Kesadaran-kesadaran semacam ini dapat terjadi bila orang dewasa mengaitkan pengamatan-pengamatan dan aktivitas-aktivitas anak dengan kebenaran Alkitab. "Apakah kamu melihat daun-daun baru pada delapan tanamanmu hari ini? Kamu menemukannya! Mari kita hitung bersama. Hanya Allah yang dapat membuat tanaman bertumbuh. Alkitab berkata 'Allah itu baik' (Mazmur 73:1). Saya senang Allah membuat tanaman-tanaman yang begitu indah untuk kita

nikmati." Rasa kagum dari pengalaman-pengalaman dengan berbagai makhluk hidup ini membangun dasar-dasar pendahuluan bagi suatu konsep tentang Allah yang realistik.

Aktivitas Untuk Belajar Tentang Benda

Apa yang anak pelajari tentang dunia sekitarnya terjadi secara spontan melalui interaksi dengan benda-benda di sekitarnya. Dengan demikian, orang dewasa memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan benda-benda yang akan diberikan kepada anak. Sejak bayi, anak harus diberi berbagai mainan yang aman, menarik, dan mudah dimainkan.

Mainan

Kesukaan yang dialami pada usia dini karena dapat menyentuh, meremas, dan mengunyah, mendorong rasa ingin tahu dan rasa percaya diri. Kedua unsur ini sangat penting bagi penjelajahan selanjutnya. Mainan terbaik adalah mainan yang dapat dimainkan, bukan hanya untuk diamati. Karena tidak bisa membaca petunjuk pemakaiannya, jelas anak cenderung mencoba berbagai macam cara kreatif untuk memakai mainan apa saja. Karena itu, orang dewasa harus betul-betul mempertimbangkan faktor keselamatan anak.

Puzzle merupakan sarana menarik untuk belajar tentang bentuk, warna, dan hubungan benda-benda. Yang termasuk puzzle adalah berbagai benda tiga dimensi yang bisa dibongkar-pasang oleh anak. Meskipun anak yang masih kecil memerlukan puzzle sederhana yang terdiri dari tiga atau empat keping besar, anak-anak usia empat atau lima tahun sering kali sudah mampu menyelesaikan puzzle yang terdiri dari lebih dari dua puluh lima keping. Rasa puas yang dialami anak karena mampu memecahkan masalah merupakan salah satu manfaat puzzle. Selain itu, bermain dengan puzzle juga memertajam persepsi anak tentang gambar, warna, dan benda-benda.

Keanekaragaman pengalaman melalui pancaindra menolong anak menghargai keanekaragaman dunia mereka dan membangun rasa percaya diri dalam menjelajahinya. Permainan pengenalan yang membatasi pemakaian pancaindra merupakan hal yang menyenangkan. Misalnya, mencoba menebak suatu benda hanya dengan mendengarkan suaranya, meningkatkan kesadarannya akan lingkungan. "Saya bahagia Allah telah menciptakan telinga sehingga kamu bisa mendengar bunyi lonceng." Bantulah anak menghubungkan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dengan kebaikan Allah. Permainan-permainan serupa dapat dimainkan hanya dengan memakai satu sentuhan atau penciuman sebagai sarana identifikasi.

Kegiatan Seni

Sentuhan merupakan bagian penting dari pengalaman yang berkaitan dengan seni. Biasanya seni dianggap hanya berkaitan dengan indra penglihatan.

- Bermain dengan tanah liat atau malam memberikan pengalaman indra yang menarik.
- Melukis dengan jari merupakan salah satu pengalaman yang paling menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak! Saat anak menikmati pengalaman itu, katakan, "Terima kasih

Tuhan, untuk jari-jari [nama anak] sehingga dapat dipakai untuk membuat gambar-gambar yang menarik!"

- Kolase (mengelem atau menempel bahan-bahan dengan tekstur, warna, dan bentuk yang bermacam-macam) merupakan daya tarik indra yang mengasyikkan bagi anak-anak. Perca, kayu, daun, sereal, kulit kerang, kulit kacang, dan kelopak bunga merupakan sebagian kecil dari benda-benda yang dapat dinikmati anak-anak dengan menyentuh dan menyusun, kemudian menempelkannya di atas suatu permukaan.
- Banyak benda yang dipakai untuk kolase dapat dipakai untuk membentuk gambar dengan cara menggosok. Letakkan benda itu di tempat yang datar dan tutup dengan selembar kertas. (Anda bisa menempelkan kertas itu ke lantai dengan isolasi sehingga kertas itu tidak bergeser ketika anak-anak menggosokkan pensil berwarna.) Kemudian minta anak untuk menggosokkan krayon di atas kertas itu sampai pola benda di bawah kertas itu muncul.

Anak mulai menghargai dunia ciptaan Allah saat Anda berkomentar, "Saya suka dengan berbagai benda yang Allah ciptakan bagi kita. Ada benda yang terasa lembut, seperti bulu ini. Ada benda keras, seperti biji-bijian ini. Allah menciptakan semua ini untuk kita nikmati. Allah mengasihi kita."

Makhluk Hidup

Pengalaman dengan makhluk hidup juga penting bagi proses belajar anak tentang benda, dan akhirnya tentang manusia. Serangga, ikan, burung, atau binatang peliharaan lainnya memberikan pelajaran sehari-hari secara alami, dan menolong anak untuk belajar menghargai makhluk-makhluk hidup. Menanam tanaman juga merupakan daya tarik khusus bagi anak kecil karena perubahan-perubahan terjadi lebih cepat dibandingkan dengan yang terjadi pada binatang.

- Sebutir kacang hijau yang diletakkan di atas kapas basah membuat anak dapat mengamati pertumbuhan daun dan akar.
- Sebutir kentang yang sebagian ditanamkan di dalam air dapat memberikan pelajaran yang sama dengan skala yang lebih besar.
- Biji-bijian yang ditanam di kebun atau di pot di dalam rumah sering kali menunjukkan perubahan-perubahan yang menakjubkan hanya dalam waktu beberapa minggu.
- Sediakan sebuah kaca pembesar yang baik mutunya untuk memerikaya pengalaman observasi itu.

Penjelasan-penjelasan sederhana atas apa yang diamati anak menambah penghargaan dan pemahamannya, terutama bila informasi itu menjawab pertanyaan-pertanyaan anak tersebut. "Allah merencanakan agar biji yang kecil itu mampu memanfaatkan air sehingga dapat bertumbuh dan menjadi sebatang tanaman yang besar. Allah begitu agung!"

371/2008: Mengajar Anak Untuk Mencintai Alam

Apakah Anda ingat bagaimana berdebar-debar hati Anda saat pertama kali melihat rusa? Bisakah Anda mengingat kicauan burung bangau yang menggema dalam emosi Anda? Apakah seekor angsa liar yang anggun masih tergambar jelas dalam pikiran Anda? Kebanyakan dari kita menikmati saat kita berada di alam, berada di suatu tempat yang liar dan indah.

Tidak sulit untuk memikirkan apa yang ingin kita lakukan dan tempat-tempat apa saja yang kita ingin kunjungi. Namun, seberapa sering kita berpikir untuk mengajak anak-anak menjelajahi alam?

Penelitian telah membuktikan bahwa anak di bawah usia enam tahun dapat belajar paling efektif dengan menggunakan pancaindra mereka. Alam yang indah memberikan anak-anak kesempatan tak terbatas untuk itu. Ada banyak tempat di mana kita bisa membawa anak menikmati alam.

Bagaimanapun juga, sering kali lebih mudah untuk mengajak anak yang lebih tua daripada mengajak balita yang biasanya hanya bermain-main di sekitar kaki kita. Meski demikian, tidak ada saat yang lebih baik untuk mengenalkan mereka pada alam sebelum mereka nantinya lebih tertarik pada televisi, video game, dan komputer yang terus berlomba menarik minat dan perhatian mereka. Mengenalkan mereka pada alam saat masih kecil, saat pikiran mereka masih penasaran dengan keindahan dunia di sekitar mereka, adalah saat yang paling baik.

Menurut American Hiking Society, berjalan-jalan menurunkan tekanan darah, menguatkan jantung, dan membantu menurunkan berat badan. Berjalan-jalan bisa menjernihkan pikiran dan mengusir stres. Berjalan-jalan juga baik untuk lingkungan, dan bahkan mungkin penting bagi kesehatan lingkungan, berjalan-jalan semakin menyadarkan kita akan kesehatan lingkungan.

Anak-anak suka berjalan-jalan -- apalagi jika kita mengajaknya saat mereka masih sangat muda! Mereka sepertinya tidak peduli dengan jarak dan tujuannya. Bersenang-senanglah. "Lihatlah dunia melalui mata mereka, dan dunia menjadi baru lagi," kata seorang ayah.

Anak-anak tertarik dengan hal-hal yang nyata dan bisa dirasakan -- yang dekat dan bersifat pribadi, yang dapat disentuh, dan yang dapat dirasakan. Jalan-jalan adalah cara yang bagus untuk anak bisa menyentuh tangan mereka kepada sesuatu. Jangan hanya berdiam di taman! Bawa mereka ke padang rumput, berjalan menyusuri sungai kecil yang arusnya tenang, mendaki bukit kecil, berjalan berliku-liku melewati pepohonan -- atau aktivitas lainnya sesuai kreativitas Anda!

Saat Anda berjalan-jalan dengan anak-anak, terutama yang masih kecil, Anda adalah seorang petualang. Yang penting bukan jaraknya, tapi perjalanannya. Biarkan mereka mengerti bahwa Anda menikmati alam, maka mereka pun juga akan menikmatinya. Jangan tergesa-gesa. Jangan rencanakan tujuannya. Pokoknya jalan saja. Dan, perhatikan mereka.

Berpikirlah seperti mereka: jaring laba-laba, tetes embun, serangga, melempar kerikil. Sering kali, anak-anak menangkap dan meneladani apa yang orang dewasa lakukan tanpa pikir-pikir lagi. Mereka merasa senang bisa berada di atas rumput, mencium bau bunga, melihat tekstur batang pohon, merasakan sensasi meluncur dari bukit berumput, dan merangkak masuk ke sebuah lubang.

Seorang ibu yang berpengalaman suka tengkurap dengan anak-anaknya dan mengamati sebongkah tanah. Mereka menghitung serangga. Mereka melihat warna tanahnya. Mereka mengamati semut-semut yang sedang sibuk. Mereka mempelajari tanaman dan rerumputan. Mereka mengamati bungkus permen yang dibuang oleh orang tak bertanggung jawab yang merusak tanah mereka. Kemudian mereka berguling dan mengagumi luasnya langit sambil mencari awan yang membentuk sebuah gambar.

Jangan lupa untuk bicara. Untuk anak-anak yang sedang belajar berkata-kata, saat itu merupakan saat yang paling bagus -- tambang emas kata-kata baru. Untuk anak-anak yang sudah bisa berbicara, penjelasan singkat dan dialog akan menambah pemahamannya akan dunia yang ada di sekitarnya. Bicaralah tentang keamanan. Bicaralah tentang bahaya dan nilai yang dimiliki dunia di mana mereka ada -- tanaman beracun dan yang tidak, serangga yang menyengat dan yang berguna, arus air yang deras dan yang tenang tapi dalam -- dan bagaimana jika tersesat?

Tangkap rasa hati dan imajinasi mereka. Tunjukkan pada mereka bagaimana menikmati alam. Bagaimana menikmati binatang dan burung. Bagaimana menginterpretasi suara, bau, dan tekstur -- dan bagaimana mencintai semuanya itu!

Terakhir, saat Anda berada di alam, bawalah kotak P3K berisi obat-obatan untuk benjol dan memar, tabir surya, dan pembasmi serangga. Alat lain yang mungkin dapat dibawa adalah kaca pembesar, kantong plastik (untuk membawa pulang apa yang menarik yang ditemukan di alam) - pastikan untuk mengetahui peraturan setempat jika Anda tidak yakin apakah hal-hal seperti itu boleh dibawa -- makanan kecil, air minum, dan popok jika perlu.

Setiap anak yang terpikat dengan alam sebagai seorang balita akan menjadi orang yang mencintai alam dan mengurangi risiko peningkatan kerusakan lingkungan.

Setiap anak yang belajar untuk bersukacita menghabiskan waktu di dunia yang indah ciptaan Allah, akan menjadi anak-anak yang berpeluang tumbuh penuh dengan penghargaan atas seluk-beluk mahakarya yang kita sebut bumi dan kesadaran akan perannya melindungi dan meningkatkan segala sumber yang kita nikmati. (t/Dian)

372/2008: Sudahkah Anda Mengenal Tuhan Yang Bangkit?

Sudah berapa kalikah Anda merayakan Paskah, hari kebangkitan Tuhan? Mungkin ada yang akan menjawab sejak kecil, sejak saya mulai bisa mengingat. Atau ada juga yang akan menjawab sejak saya menjadi Kristen atau mungkin baru sekali ini. Tujuan saya menanyakan hal tersebut agar kita mengintrospeksi diri, setelah sekian kali merayakan Paskah, sampai di manakah kebangkitan Tuhan itu memengaruhi hidup kita. Bagaimanakah pengaruh kebangkitan Tuhan terhadap konsep, perspektif, dan tujuan hidup kita sebagai orang-orang percaya? Apakah kita telah merefleksikan iman kita kepada Tuhan yang bangkit itu dalam kehidupan dan dunia nyata sehari-hari?

Melalui kesempatan ini, penulis ingin mengajak kita semua untuk belajar dari Rasul Paulus bagaimana sebenarnya atau seharusnya hidup seorang percaya dan mengenal Tuhan yang bangkit itu. Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus pasal 15, Rasul Paulus menguraikan bagaimana seharusnya konsep, perspektif, dan tujuan hidup orang yang percaya dan mengenal Tuhan yang bangkit itu.

Jemaat Korintus ketika itu menghadapi pengajaran sesat yang mengatakan bahwa kebangkitan orang percaya sudah terjadi, yaitu dengan kebangkitan secara rohani sehingga tidak perlu lagi mengharapkan kebangkitan secara fisik (1 Korintus 15:12). Seperti pengajaran kaum liberal sekarang ini yang mengatakan bahwa kebangkitan Kristus adalah fakta iman dan bukannya fakta sejarah. Kita juga tahu bahwa dalam sejarah kekristenan telah muncul banyak teori yang menyangkal fakta kebangkitan Tuhan. Misalkan "Teori Pencurian", suatu teori terkuno yang mengatakan bahwa mayat Yesus hilang dicuri oleh murid-murid-Nya.

Lainnya, "Teori Keliru", yang mengatakan bahwa para murid wanita keliru mengunjungi kuburan Yesus. Yang dikunjungi adalah kubur yang belum pernah digunakan atau kubur yang masih baru, maka tentu saja mayat Yesus tidak ditemukan di sana.

Ada lagi yang disebut "Teori Pingsan", dikatakan bahwa sebenarnya ketika dikuburkan Yesus belum mati sungguhan, Ia hanya pingsan, oleh karena itu Ia bisa keluar dari kubur.

Juga ada "Teori Halusinasi", mereka mengatakan bahwa Yesus yang dilihat oleh murid-murid itu hanyalah halusinasi karena mereka begitu terobsesi dengan ketidakrelaan bahwa Tuhan mereka mati.

Tidak ketinggalan, ada teori yang mengatakan bahwa ketika Tuhan Yesus di atas kayu salib, Allah dengan caranya yang ajaib menukar Tuhan Yesus dengan Yudas Iskariot, sehingga yang mati itu bukannya Tuhan Yesus melainkan Yudas Iskariot. Sebenarnya, jika kita mau berpikir jernih dan dewasa, semua teori tersebut terlalu naif dan dibuat-buat dan dapat membuat kita tertawa geli.

Dalam buku Josh McDowell yang telah menjadi klasik, "Evidence That Demands A Verdict", serta buku Lee Strobel yang lebih modern dan ditulis dengan gaya jurnalis yang mengadakan investigasi, "The Case for Christ", keduanya mengajukan banyak argumen, baik berdasarkan catatan Alkitab, khususnya keempat Injil dan kitab Para Rasul, bukti-bukti sejarah maupun secara ilmiah serta pernyataan-pernyataan tokoh-tokoh teologi mengenai kebenaran dan kenyataan kebangkitan Tuhan.

Kita tidak akan membahas ulang semua argumentasi tersebut, yang kebanyakan dari kita mungkin telah mengetahuinya. Yang hendak kita pelajari adalah argumen yang diajukan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat Korintus tersebut yang tentunya akan lebih memantapkan iman kita.

Dalam 1 Korintus 15, paling sedikit Rasul Paulus mengajukan tiga indikasi yang menunjukkan bagaimana seharusnya hidup orang percaya yang telah mengenal Tuhan yang bangkit itu.

Mempunyai Keyakinan Yang Teguh Akan Kebangkitan Tuhan

Di tengah dunia di mana banyak teori yang menyangkal fakta kebangkitan Tuhan, kita seharusnya mempunyai keyakinan teguh akan kebangkitan Tuhan. Kita jangan terombang-ambing oleh berbagai teori yang tidak benar itu. Rasul Paulus mempunyai keyakinan teguh akan kebangkitan Tuhan karena:

1. Kebangkitan Tuhan adalah penggenapan nubuatan Kitab Suci (1 Korintus 15:1-4).

Kebangkitan Tuhan adalah bukti kebenaran Allah dan firman-Nya. Kebangkitan Tuhan bukanlah sesuatu yang terjadi secara mendadak atau kebetulan. Melainkan suatu peristiwa yang telah direncanakan Allah sejak kekekalan dan menjadi titik balik dari sejarah umat manusia yang seharusnya binasa selama-lamanya, namun oleh kebangkitan Tuhan, memiliki harapan yang kekal. Kebangkitan Tuhan adalah pernyataan dan bukti kebenaran firman Allah serta kesetiaan dan kuasa Allah. Bagi Rasul Paulus, maut dan kematian serta kebangkitan Tuhan adalah kenyataan karena dikukuhkan oleh Allah sendiri dan firman-Nya. Allah adalah Pribadi dan firman-Nya adalah kebenaran; yang patut dan harus dipercaya. Kebangkitan Tuhan adalah refleksi perbuatan Allah yang Mahakuasa dan yang tidak dapat dihalangi oleh kuasa apa pun juga. Itulah yang membuat Rasul Paulus mempunyai keyakinan yang teguh. Keyakinan yang didasarkan bukan pada teori atau kemampuan manusia, melainkan pada kedaulatan Allah dalam menggenapi firman-Nya.

2. Kebangkitan Tuhan disaksikan oleh banyak orang (1 Korintus 15:5-6).

Rasul Paulus mempunyai keyakinan teguh akan kebangkitan Tuhan juga berdasarkan kesaksian banyak orang. Hal ini dengan sendirinya menggugurkan Teori Halusinasi. Jika Tuhan yang bangkit dilihat oleh lebih dari lima ratus orang, maka mustahil peristiwa tersebut adalah halusinasi. Jika mau dihitung, setelah kebangkitan-Nya di hari Minggu pertama, maka secara keseluruhan Tuhan telah menampakkan diri sebanyak lima belas kali. Yang dicatat oleh Rasul Paulus hanya sebagian kecil saja. Sehingga tidak mengherankan bila dalam pemberitaan Injil oleh para Rasul dan khususnya Paulus, inti berita mereka adalah Tuhan yang bangkit. Karena kebangkitan Tuhan bukan isapan jempol, melainkan fakta sejarah dengan banyak saksi. John Warwick Montgomery, seorang sejarawan Kristen, mengatakan,

"Ketika para murid memberitakan kebangkitan Tuhan, mereka melakukannya karena mereka adalah saksi mata kebangkitan Tuhan dan dilakukan ketika masih banyak di antara mereka yang berhubungan dengan peristiwa tersebut masih hidup. Sehingga dengan demikian orang-orang yang tidak percaya akan mudah saja mengatakan bahwa mereka salah jika memang Yesus tidak bangkit dengan menunjukkan tubuh Kristus."

Namun itu tidak terjadi. Keyakinan Rasul Paulus akan kebangkitan Tuhan didasarkan pada banyak saksi mata yang berani mati untuk kesaksiannya.

3. Mengalami perjumpaan langsung dengan Tuhan yang bangkit (1 Korintus 15:8-11).

Rasul Paulus mempunyai keyakinan teguh akan kebangkitan Tuhan bukan saja karena kebangkitan Tuhan adalah penggenapan firman Allah atau kesaksian dari banyak pengikut Tuhan, tetapi terutama sekali karena ia sendiri mengalami perjumpaan langsung dengan Tuhan yang bangkit itu. Ia yakin akan Tuhan yang bangkit bukan hanya dari kesaksian murid-murid Tuhan, namun ia sendiri telah mengalami bagaimana hidupnya dijamah dan dibentuk Tuhan.

Ia diampuni, diselamatkan, diubah, dan dipakai Tuhan secara luar biasa. Pertobatan dan perubahan hidup drastis Rasul Paulus sebenarnya merupakan bukti kebangkitan Tuhan. Ia yang dulunya adalah musuh dan penantang Tuhan, berubah menjadi utusan dan pemberita Kabar Baik Kristus. Ia yang dulunya selalu membanggakan latar belakang keyahudiannya, berubah menjadi hamba yang hanya membanggakan salib Kristus. Ia yang dulunya menganggap bahwa semua kegiatan agama merupakan keuntungan baginya, berubah dengan mengatakan bahwa semuanya itu adalah sampah dibanding dengan mengenalnya akan Kristus. Ia yang dulunya bersandar kepada perbuatan baik, amal, dan kesalehan untuk mendapatkan keselamatan, sekarang percaya bahwa keselamatan itu hanyalah karena kasih karunia Allah yang diperoleh melalui iman. Semua usaha manusia untuk mendapatkan keselamatan adalah sia-sia, keselamatan adalah pemberian Allah semata-mata. Rasul Paulus secara pribadi mengalami dan mengenal siapa Tuhan yang bangkit itu. Bagaimana dengan Anda dan saya? Sudahkah secara pribadi kita berjumpa dengan Tuhan yang bangkit itu? Sudahkah hidup kita diubah oleh Tuhan yang bangkit itu? Keyakinan Rasul Paulus akan kebangkitan Tuhan didasarkan pada perjumpaannya yang langsung dengan Tuhan yang bangkit.

Mempunyai Ketabahan Dan Harapan Menghadapi Kematian

Bagi Rasul Paulus, kebangkitan Tuhan adalah kenyataan yang pasti serta tidak dapat disangkal oleh apa pun dan siapa pun juga. Demikian pula dengan maut serta kematian adalah juga kenyataan yang harus dihadapi dengan penuh ketabahan dan harapan oleh orang percaya. Ketabahan dan harapan hanya diperoleh lewat Tuhan yang telah bangkit itu. Sebelum kebangkitan Tuhan, seluruh umat manusia berjalan menuju kebinasaan yang kekal. Namun dengan kebangkitan Tuhan, maka kuasa maut terhadap umat manusia telah dikalahkan. Sekalipun upah dosa adalah maut dan kematian, namun bagi mereka yang percaya, maut dan kematian bukan lagi sesuatu yang menakutkan dan mengerikan. Kebangkitan Tuhan telah mengalahkan kuasa maut. Maut tidak dapat berkuasa atas-Nya sehingga yang percaya pada-Nya dapat berkata dengan gagah berani seperti Rasul Paulus, "Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?" (1 Korintus 15:55)

Kebangkitan orang-orang percaya pada saat kedatangan Tuhan yang kedua kalinya adalah harapan kita. Karena Kristus sendiri telah bangkit dan menjadi buah sulung kebangkitan pengikut-pengikut-Nya. Kebangkitan itu adalah pasti, tidak perlu diragukan. Kita menantikan dengan penuh kerinduan dan harapan bahwa pada suatu hari kelak, tatkala sangkakala surgawi bergema, kita akan memiliki tubuh kebangkitan seperti tubuh Tuhan yang tidak dapat binasa, penuh kemuliaan, penuh kekuatan, yang rohani, dan yang dari surga (1 Korintus 15:42-44). Adakah kita mempunyai perspektif tersebut? Kita akan dapat memiliki perspektif tersebut apabila

kita percaya dan menerima Tuhan yang bangkit itu sebagai Juru Selamat kita. Sudahkah kita percaya dan menerima Dia? Karena,

"Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia. Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal." (1 Korintus 15:19-20)

Mempunyai Kegairahan Dan Dinamika Dalam Pelayanan

Rasul Paulus berkata, "Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku." (1 Korintus 15:10)

Oleh karena Rasul Paulus telah mengalami pertemuan langsung dengan Tuhan yang bangkit dan hidupnya diubah, maka yang menjadi tujuan hidup selanjutnya adalah melayani Tuhan dengan penuh gairah dan dinamika, itu pun adalah karena kasih karunia Tuhan. Ia bersaksi,

"Dan kami juga – mengapakah kami setiap saat membawa diri kami ke dalam bahaya? Saudara-saudara, tiap-tiap hari aku berhadapan dengan maut. Demi kebanggaanku akan kamu dalam Kristus Yesus, Tuhan kita, aku katakan, bahwa hal ini benar. Kalau hanya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan manusia saja aku telah berjuang melawan binatang buas di Efesus, apakah gunanya hal itu bagiku? Jika orang mati tidak dibangkitkan, maka 'Marilah kita makan dan minum, sebab besok kita mati.'" (1 Korintus 15:30-32)

Sebagai orang yang hidupnya telah diubah oleh Tuhan dari kebinasaan selama-lamanya menjadi hidup kekal, bagaimanakah sikap kita terhadap pelayanan? Adakah kita mempunyai kegairahan dan dinamika seperti Rasul Paulus? Atau sebaliknya kita acuh dan bermalas-malasan? Keterlibatan kita secara aktif dalam pelayanan sangat penting dalam hidup kita sebagai orang percaya. Kita melayani Tuhan dengan penuh gairah dan dinamika bukan agar kita dikenal manusia, melainkan karena kita tahu bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan, jerih payahmu tidak sia-sia (1 Korintus 15:58). Karena hanya apa yang kita kerjakan dalam Tuhan serta bertujuan untuk memuliakan Tuhan, yang akan bernilai kekal dan akan mengikuti kita sampai ke surga kelak. Adakah ketiga indikasi tersebut dalam hidup kita sebagai orang percaya yang telah mengenal Tuhan yang bangkit? Selamat Hari Paskah!

373/2008: Mengajarkan Paskah Kepada Anak-Anak Anda

Mengajarkan Paskah kepada anak-anak mungkin adalah sesuatu yang orang tua coba abaikan karena kebrutalan penyaliban. Setiap orang yang telah mempelajari peristiwa pada hari Jumat sebelum Paskah atau siapa pun yang telah melihat film "The Passion", tahu bahwa peristiwa ini bukan untuk melemahkan iman, tetapi mereka juga tahu pengorbanan Yesus yang luar biasa bagi kita.

Namun, anak-anak harus mulai memahami peristiwa Paskah sehingga memahami nilai kebenaran dari penyelamatan dan iman di dalam Kristus. Untuk melakukan hal ini, kita memulainya dengan mengajarkan sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

Pilihlah waktu yang tepat di mana Anda dan anak Anda bisa mengadakan saat teduh bersama. Bacalah bersama-sama Markus 14:32-41. Perhatikan bagaimana Yesus tahu apa yang akan terjadi dan Dia tahu bahwa peristiwa itu akan sangat berat. Yesus memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Bapa-Nya, yaitu Allah, dan Dia mengatakan apa yang Dia rasakan. Yesus sangat sedih, tetapi Dia ingin melakukan apa yang Allah ingin Dia lakukan.

Bacalah Markus 14:42-15:15. Diskusikan bagaimana orang-orang dan para prajurit memperlakukan Yesus. Jelaskan bahwa Yesus tidak melakukan kesalahan apa pun. Ini adalah sesuatu yang telah Allah rencanakan dan Ia selalu mengendalikannya.

Bacalah Markus 15:16-32. Para prajurit menghina Yesus dan ini sangat menyakitkan bagi-Nya, namun Ia melakukannya untuk kita. Yesus menderita karena disalib, tetapi Dia tahu bahwa Allah menghendaki Dia melakukannya dan Dia selalu melakukan apa yang Allah kehendaki atas diri-Nya.

Bacalah Markus 15:33-47. Yesus mati. Ia mati karena Ia mengasihi kita dan dengan jalan ini kita bisa ke surga bersama-Nya. Kita harus percaya kepada Yesus, dan mengasihi Dia supaya kita bisa ke surga. Sahabat-sahabat-Nya yang mengasihi Dia menurunkan tubuh-Nya dari kayu salib dan meletakkan-Nya di sebuah kubur.

Bacalah Matius 28:1-10. Saat membaca, bayangkan keterkejutan para wanita dan sukacita mereka saat melihat Yesus. Allah menghidupkan Yesus lagi dan karena Yesus hidup lagi, setiap orang yang percaya kepada-Nya akan hidup selamanya bersama Yesus. Banyak orang melihat Yesus dan bercakap-cakap dengan-Nya setelah Ia hidup lagi.

Itulah sebabnya kita merayakan Paskah. Karena pada Minggu pagi saat Allah membangkitkan Yesus dan janji bahwa Ia akan melakukan hal yang sama kepada kita. (t/Ratri)

374/2008: Menggunakan Cerita-Cerita Anak Untuk Mengajarkan Makna Paskah Yang Sebenarnya

Ditulis oleh: Paul Arinaga

Ada banyak pertentangan tentang makna Paskah yang sebenarnya. Beberapa orang mengaku bahwa Paskah sebenarnya adalah perayaan penyembahan berhala. Orang-orang lainnya mengeluh karena para penjual, perusahaan-perusahaan kartu ucapan, dan televisi mengubah perjamuan teragung dalam kekristenan itu menjadi sesuatu yang bermakna "seukuran gula-gula".

Di beberapa kasus, pandangan yang paling umum tentang makna Paskah yang sebenarnya adalah bahwa Paskah merupakan perayaan kebangkitan Yesus Kristus, dan melalui peristiwa ini, dosa dan maut dikalahkan. Paskah juga dapat dilihat sebagai saat bersukacita. Masa berduka sudah berlalu. Masa berpuasa selama 40 hari sebagai tanda penyesalan telah usai dan 50 hari masa Paskah telah dimulai. Musim dingin telah berlalu dan musim semi mulai datang. Pada zaman dahulu, dikatakan bahwa para pendeta akan menghibur jemaat-jemaat mereka dengan cerita-cerita lucu. Paskah benar-benar merupakan masa untuk bersukacita. Bersukacita karena Tuhan kita telah bangkit dan suatu hari nanti kita juga akan mengalahkan maut (yang telah dilepaskan ikatannya) dan bangkit untuk hidup yang baru!

Meskipun saya tidak memiliki pengetahuan yang cukup luas untuk memberikan jawaban yang benar mengenai apa arti Paskah yang sebenarnya, saya percaya bahwa Paskah memberikan banyak pengertian yang bermanfaat tentang kehidupan, apa pun agama Anda. Pada kenyataannya, cerita Paskah sangat berpengaruh sehingga cerita ini mungkin saja memberikan sesuatu, bahkan kepada seorang ateis yang berpikiran terbuka sekalipun!

Saya percaya, salah satu pelajaran terbesar yang bisa diambil dari cerita Paskah adalah tentang kekuatan dari pengampunan. Sayangnya, ada banyak pengertian yang keliru tentang apa sebenarnya pengampunan itu. Menurut pendapat saya, pengampunan tidak berarti memaafkan kesalahan yang telah dimaafkan atau membiarkan kesalahan itu terjadi lagi. Selain itu, mengampuni tidak selalu harus dilakukan kepada orang yang melakukan kesalahan (meskipun bisa demikian), meskipun kekuatan dari pengampunan itu juga bisa mengubah orang yang melakukan kesalahan. Pengampunan adalah sesuatu yang bisa Anda lakukan kepada diri Anda sendiri.

Pada saat Anda bisa mengampuni, Anda akhirnya bisa terbebas dari beban atas rasa bersalah, marah, benci, atau dendam. Proses pemulihan bisa dimulai atau malah akhirnya selesai. Anda juga bisa melepaskan orang yang menyakiti Anda. Hal ini membuat Anda semakin kuat dan mengalihkan kekuatan yang dimiliki oleh orang itu kepada Anda. Yang menjadi ironis adalah dengan tidak mengampuni, maka kita membiarkan orang yang telah melukai kita itu terus melukai kita, meskipun mereka sendiri tidak menyadari akibat jangka panjang yang sedang ditabur. Tentu saja, akhirnya kita yang bertanggung jawab. Dengan mulai bertanggung jawab atas penafsiran kita sendiri tentang apa yang telah terjadi di masa lalu, kita menjadi lebih kuat -- saya pikir, itulah apa yang dimaksudkan dengan "penguasaan diri".

Mengajarkan kepada anak-anak mengenai kuasa pengampunan adalah sulit dan mudah. Sulit karena pengampunan adalah keterampilan tingkat tinggi yang membutuhkan waktu untuk bisa melakukannya, dan karena ada banyak kebingungan mengenai apa arti mengampuni yang sebenarnya itu. Mengampuni itu mudah karena anak-anak sering kali memiliki praduga-praduga yang lebih sedikit dan melihat hidup lebih jelas daripada orang dewasa. Saya selalu dikejutkan dengan bagaimana anak-anak nampaknya lebih pragmatis dan apa adanya daripada orang dewasa.

Lalu, bagaimana Anda bisa mengajarkan sesuatu seindah pengampunan? Saya biasanya menggunakan cerita-cerita anak untuk menggali tema-tema yang sulit seperti pengampunan ini. Lebih mudah memahami pengampunan melalui kaca mata orang lain atau bahkan makhluk lain.

Ketika Anda bisa memahami karakter apa yang muncul dari cerita anak itu, maka Anda bisa menghubungkannya kembali dengan kehidupan atau situasi Anda sendiri.

Anda bisa menggunakan pilihan-pilihan yang dibuat oleh karakter-karakter yang berbeda-beda itu atau perilaku-perilaku mereka sebagai batu loncatan ke diskusi tentang pengampunan. Bila Anda benar-benar ingin menyampaikan topik ini secara sistematis, Anda bisa menggunakan cerita anak yang tepat untuk menghubungkannya dengan Alkitab dan daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan (semacam panduan mengajar atau diskusi).

Saya tidak yakin apakah pengampunan adalah pelajaran utama dari cerita Paskah atau bahkan merupakan sebuah pesan utama dari Paskah. Saya yakin bahwa pengampunan adalah sesuatu yang sangat berguna. Dan saya juga yakin bahwa bila kita bisa mengajarkan kepada anak-anak bagaimana mengampuni, maka mereka akan menjadi manusia yang lebih produktif dan lebih bahagia.

(Paul Arinaga adalah pendiri Child Stories Bank. Child Stories Bank menyediakan cerita-cerita anak gratis dan juga sumber-sumber yang dapat menolong para penulis dalam membuat cerita dan menerbitkannya, dan dia juga seorang ilustrator kumpulan buku-buku cerita anak.) (t/Ratri)

375/2008: Apa Makna Kebangkitan Kristus Dalam Kepercayaan Orang Kristen?

“ *Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu. ([1 Korintus 15:14](#))* ”

Kuburan yang kosong adalah salah satu bukti bahwa Kristus telah bangkit. Kebangkitan Kristus merupakan dasar kepercayaan orang Kristen. Gereja-gereja yang injili dan konservatif selalu yakin bahwa kebangkitan Kristus tidak dapat disingkirkan dari pengakuan iman kekristenan.

Fakta Kebangkitan Kristus

Bultmann, seorang ahli teologi aliran baru mengatakan bahwa kebangkitan Kristus adalah suatu dongeng. Memang, banyak penentang kebenaran telah menciptakan aneka macam teori untuk menyangkal fakta kebangkitan. Pada hakikatnya, mereka adalah orang-orang yang tidak mempercayai Alkitab sebagai firman Tuhan yang mutlak benar. Di dalam surat Roma 10:9-10, Rasul Paulus mengatakan bahwa tidak mungkin seseorang diselamatkan tanpa mempercayai kebangkitan Kristus. Selanjutnya, Paulus mengatakan bahwa kalau Kristus tidak bangkit, sia-sialah kepercayaan dan pemberitaan kami.

Membahas tentang Kristologi, W. Pannenberg mengatakan bahwa kebangkitan Kristus merupakan suatu peristiwa sejarah yang unik, dan kisah yang tercantum di dalam 1 Korintus

15:1-7 merupakan dokumen sejarah yang sah. Syukur kepada Tuhan bahwa kuburan di mana jenazah Kristus pernah dibaringkan itu kosong. Kuasa maut tidak berdaya untuk membelenggunya.

Intisari Injil

Injil adalah Kabar Baik tentang Yesus Kristus. Menurut Rasul Paulus, inti sari Injil adalah kematian dan kebangkitan Kristus (1 Korintus 15:3-4). Sebab itu, doktrin tentang kematian dan kebangkitan Kristus merupakan dua tiang yang mendukung seluruh kebenaran agama Kristen. Jikalau Kristus tidak dibangkitkan dari kematian, maka Injil yang kita kabarkan bukanlah kabar baik, melainkan kabar buruk yang menyedihkan.

Setelah Yesus disalibkan dan mati, para murid dan pengikut Tuhan dinaungi oleh awan ketakutan, kesedihan, dan kecemasan. Mereka tidak tahu apa yang hendak mereka lakukan. Kemudian tersebar berita di seluruh Yerusalem, bahwa jenazah Yesus tidak ditemukan dalam kuburan-Nya. Hal ini sangat membingungkan para murid Tuhan. Karena takut terhadap serangan orang Yahudi, mereka berhimpun di suatu tempat dan mengunci pintu-pintu. Hal ini membuktikan bahwa mereka tidak yakin kalau Yesus yang mati dan dikubur itu telah bangkit kembali.

Namun setelah Tuhan Yesus menampakkan diri-Nya kepada mereka, dan meyakinkan mereka bahwa Ia telah bangkit dari kematian, maka percayalah murid-murid itu. Dengan penuh kuasa dan berkobar-kobar, mereka memberitakan kabar kesukaan ini dari Yerusalem sampai ke ujung bumi. "Yesus yang diserahkan karena pelanggaran kita dan bangkit karena membenaran kita." (Roma 4:25) Inilah Injil yang diberitakan oleh Rasul Paulus dan sampai pada hari ini tetap diberitakan oleh gereja-gereja di seluruh permukaan bumi.

Pengharapan Yang Meyakinkan

Kebangkitan Kristus juga merupakan pengharapan yang mengutarakan iman kekristenan. Kebangkitan-Nya membuktikan bahwa Ia adalah Anak Allah yang kekal (Roma 1:3-4), yang berkuasa membangkitkan kita yang percaya kepada-Nya. Kebangkitan Kristus merupakan "buah sulung" (1 Korintus 15:20-23). Buah sulung adalah bagian pertama hasil tuaian yang dikorbankan pada hari raya sebagai tanda bahwa seluruh tuaian itu berasal dari Allah (Imamat 23:17-20). Paulus memakai istilah ini untuk menjelaskan bahwa pada suatu hari, setiap orang yang beriman kepada-Nya juga akan mengalami kebangkitan yang sama seperti kebangkitan-Nya. Kita "akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus" (1 Korintus 15:22). Inilah pengharapan kita. Tanpa pengharapan yang demikian, sia-sialah iman kepercayaan kita.

Dalam Pengakuan Iman Rasuli yang sering kita baca bersama, dikatakan:

"Aku percaya kepada Allah, ... dan kepada Yesus Kristus, ... Yang disalibkan, mati, dan dikuburkan. Pada hari ketiga bangkit pula dari antara orang mati." Dan selanjutnya dikatakan, "Aku percaya ... kebangkitan daging dan hidup yang kekal."

Dengan demikian, jelas bahwa kematian dan kebangkitan Kristus merupakan dua elemen yang paling penting dalam kekristenan. Kiranya kita lebih memahami makna kebangkitan Kristus sebagai fondasi dan pengharapan iman kepercayaan kita.

376/2008: Anak-Anak Butuh Merasa Diterima

Dalam bagian pendahuluan dari bukunya yang terkenal, "Bersembunyi atau Mencari", James Dobson bercerita tentang wawancara televisi dengan John McKay, pelatih sepak bola terkenal di Universitas Southern California. Sang pelatih diminta untuk memberikan komentar tentang John Junior, anaknya sendiri yang merupakan pemain hebat dalam tim itu. "Saya senang karena John mengalami kompetisi yang baik tahun ini. Ia telah bermain dengan hebat dan saya bangga padanya," si pelatih mengakui. "Tetapi, saya juga akan sama bangganya bila ia tidak pernah bertanding sama sekali."

Penerimaan McKay tidaklah tergantung pada adanya kemampuan atau tidak pada puteranya, atau pada keberhasilannya.

Namun sangat disayangkan, banyak orang tua yang memberikan ide mereka kepada anak-anaknya bahwa mereka barulah diterima bila berhasil dan sebaliknya ditolak bila mereka gagal. Penerimaan menjamin lahan subur untuk pertumbuhan dan kepercayaan diri. Mengabaikan anak-anak -- atau kadang-kadang menerima mereka dan pada saat lain merendahkan mereka -- menyebabkan mereka melihat dirinya sendiri dengan gabungan rasa hormat dan ejekan.

Anak-anak yang tidak merasa diterima oleh orang tuanya menjadi rapuh terhadap tekanan kelompok teman sebaya yang menjatuhkan. Sebagian malah berkelahi untuk bisa diterima oleh teman. Sebagian juga merasa bahwa Tuhan membenci mereka.

Seperti halnya kesehatan fisik terutama tergantung pada makanan yang baik dan latihan, demikian pula kesehatan emosional sangat tergantung pada baiknya harga diri yang kita miliki. Ini berkembang melalui penerimaan dan perasaan diri berguna. Bila suasana di keluarga mencakup penerimaan yang bahagia dan memuaskan atas anak-anak kita, mereka akan merasa dihargai dan dapat bertahan dengan kuat. Bagaimana anak-anak kita diterima pada masa-masa awal kehidupan mereka, akan sangat memengaruhi harga diri yang mereka miliki dan penghargaan yang mereka berikan terhadap orang lain ketika mereka sudah mencapai tahap dewasa.

Orang tua ibarat cermin di mana anak-anak melihat diri sendiri. Mereka dengan cepat menyerap suasana emosional di keluarga dan merasakan apakah mereka dikelilingi oleh cinta kasih dan perhatian atau oleh sikap mementingkan diri sendiri dan ketegangan.

Mengapa Anak-anak Merasa Kurangnya Penerimaan?

1. Mengkritik anak terus-menerus akan menciptakan perasaan gagal, ditolak, dan tidak mampu. Seorang dewasa muda menjelaskan tentang tahun-tahun pertumbuhannya

dengan mengatakan, "Saya merasa jarang sekali, jika memang pernah, melakukan sesuatu dengan benar. Orang tua mengkritik apa yang saya lakukan dan apa yang saya tidak lakukan. Saya mengalami frustrasi setiap saat dan akhirnya mengembangkan perasaan takut untuk mencoba apa pun juga. Kalau bukan karena adanya seseorang yang memiliki keyakinan terhadap diri saya dan memercayakan suatu pekerjaan pada saya selama masa remaja saya, rasanya saya tidak akan pernah memiliki kepercayaan diri untuk bekerja atau untuk mengambil suatu keputusan penting dan menaatinya."

2. Membandingkan anak-anak dengan orang lain artinya adalah tidak menerima. Tidak ada dua anak yang serupa, dan membandingkan satu terhadap yang lain sama dengan berlaku tidak adil. Membandingkan biasanya dimulai dari masa awal. Seorang ibu melihat bayi tetangganya dan diam-diam mencatat. Anaknya sendiri harus bisa melebihi bayi itu. Perbandingan yang terus-menerus serupa ini menumbuhkan perasaan kurang yang akan membahayakan perkembangan kepribadian. Perasaan rendah diri timbul dari kebutuhan besar untuk menjadi lebih super dari orang lain.

Anak yang masih kecil merasa tidak diterima bila prestasinya di bidang olahraga, musik, atau matematika tidak bisa mengimbangi prestasi teman-teman lainnya yang memang lebih mampu. Setiap orang memiliki kekurangan dalam beberapa hal dibandingkan dengan yang lain. Bila kita hanya memikirkan kekurangan ini, kita akan kecil hati. Sebaliknya, setiap kita memiliki kekuatan, sesuatu yang merupakan keunggulan kita. Kita harus memusatkan perhatian pada hal-hal ini.

Seorang psikolog memberi suatu tes pada sebuah percobaan. Waktu ia membagikan tes itu, ia mengumumkan bahwa kebanyakan orang dapat menyelesaikannya dalam seperlima waktu yang diberikan. Ketika bel berbunyi menandakan bahwa waktu sudah lewat, beberapa siswa yang pandai tampak menjadi cemas, gugup, memikirkan bahwa inteligensi mereka ternyata menurun.

Penelitian lain terhadap siswa memperlihatkan asumsi yang mirip. Psikolog memilih sekelompok siswa dengan kemampuan biasa-biasa saja, lalu mengatakan pada guru bahwa mereka memiliki inteligensi yang sangat tinggi. Pada akhir tahun pelajaran, karena semangat dan harapan dari guru, prestasi kelompok ini ternyata melampaui kelompok terpandai di sekolah.

3. Mengharapkan anak-anak untuk mencapai impian orang tua akan membuat mereka merasa tidak diterima. Seorang ibu mungkin ingin menjadi dokter. Tapi ia sendiri tidak berhasil mewujudkannya. Jadi sewaktu anak perempuannya lahir, ia telah membuat rencana untuk mengirim si anak ke fakultas kedokteran. Banyak orang tua, tanpa berpikir jauh, ingin agar anak-anak mereka memenuhi harapan yang mereka sendiri tidak dapat penuhi. Memaksakan harapan semacam ini pada anak-anak akan membuat mereka merasa tidak diterima.
4. Terlalu melindungi anak akan memengaruhi sikap tidak diterima. Kadang-kadang orang tua seperti ibu yang berkata, "Anakku, saya tidak mau kamu terjun ke air sampai kamu tahu bagaimana caranya berenang." Tetapi bagaimana anak itu dapat belajar berenang? Tidak melindungi anak, sedikit lebih baik daripada memberikan perlindungan yang

berlebih-lebihan. Jelas bahwa orang tua harus melindungi anak dari bahaya. Namun, terlalu melindungi anak dari semangat untuk mencoba, akan berbahaya karena menyuburkan rasa takut dan bukan percaya diri. Lebih baik tulang yang patah daripada semangat yang patah.

5. Mengharapkan terlalu banyak dari anak, menumbuhkan perasaan tidak diterima. Seorang anak akan merasakan kecemasan yang tidak diucapkan orang tua dalam mendambakan anak yang bisa menjadi model. Mencoba terlalu keras untuk suatu tingkah laku yang diharapkan akan membuat si anak merasa tidak mampu dan bukan menghargai diri atau merasa diterima.

Ini tidak berarti memanjakan anak, memenuhi setiap renekan dan kemauan anak. Tingkah laku yang tidak diterima haruslah di-batasi.

Menerima berarti menghargai perasaan dan kepribadian anak sambil membiarkan anak untuk membedakannya dengan tingkah laku yang memang tidak bisa diterima. Menerima berarti orang tua menyukai anak sepanjang saat, lepas dari apa tingkah laku yang diperlihatkan atau pemikiran yang dimiliki si anak.

376/2008: Kasih Sayang Yang Setara Bagi Semua Anak

Pertanyaan : Mengapa saudara-saudara Yusuf ingin membunuhnya?

Jawaban : Karena saat orang tua menyayangi satu anak lebih daripada yang lainnya, akan terjadi pembunuhan!

Membeda-Bedakan Adalah Akar Inferioritas

Meski memiliki beberapa anak, Isak menyayangi Yusuf lebih daripada anak-anaknya yang lain. Anak-anak yang lain itu merasa kurang disayangi. Mereka memutuskan untuk membunuh Yusuf. Allah menolong Yusuf, dan akhirnya membuatnya menduduki jabatan tertinggi kedua dalam pemerintahan Mesir. Namun, luka emosional yang Yusuf alami dalam perjalanannya menuju pemerintahan Mesir adalah karena seorang ayah yang tidak memperlakukan semua anak-anaknya dengan cara yang sama.

Suatu hari, saat anak kami David berumur empat tahun dan Beth berumur enam tahun, Arlyne membacakan mereka kisah tentang Yusuf dan Maria yang pergi ke Bethlehem. David menyela cerita Arlyne dan bertanya, "Apa ada nama Davidlehem?" Dalam pikirannya, jika Allah menamai sebuah kota dengan nama kakak perempuannya, pastilah Allah juga menamai sebuah kota dengan namanya! Untungnya, Arlyne mampu menjelaskan padanya bahwa "Bethlehem is the city of David" (Bethlehem adalah kota Daud). Namun, tidak semua orang tua selalu seberuntung itu!

Beberapa Anak Mudah Untuk Disayang

Orang tua, kakek dan nenek, atau bahkan tetangga dan teman-teman yang lebih memerhatikan seorang anak yang "imut" dan mengabaikan anak yang lainnya, sering kali membuat anak yang terabaikan itu memiliki perasaan rendah diri yang amat dalam.

Beberapa anak mudah untuk dicintai – terutama anak-anak yang bertalenta, remaja yang cerdas, atlet yang berprestasi, atau seorang musisi yang dapat menghibur semua tamu yang datang ke rumah. Anak-anak seperti itu selalu disambut dengan hangat, namun tak jarang menjadi manja.

Sebaliknya, anak-anak yang terabaikan, terbenam dalam luka penolakan. Mereka akan berusaha sungguh-sungguh untuk berhasil dalam suatu hal untuk mendapatkan perhatian orang tua yang tidak ia dapatkan. Atau mungkin juga mereka akan memberontak karena perasaan frustrasi menghadapi sebuah kegagalan -- dan bahkan melibatkan diri dalam suatu masalah.

Orang tua yang menghabiskan waktu dengan setiap anak, juga semua anak, pada kadar yang sama adalah orang tua yang mengikat persatuan keluarga dengan cara yang sehat. Seorang anak bermental sehat dari keadaan keluarga semacam itu akan lebih mudah dikenalkan pada Kristus daripada anak-anak yang diperlakukan secara berbeda, seorang anak yang egois yang tidak bisa percaya bahwa ia memerlukan Allah atau anak terabaikan yang sulit untuk percaya pada Kristus.

Perlakukan Anak Cacat Dengan Cara Yang Sama

Anak cacat sering kali mendapat dua jenis perlakuan: sangat diperhatikan atau tidak diperhatikan sama sekali.

Saya dulu memunyai seorang teman yang memiliki saudara laki-laki yang menderita "Down Syndrome". Setiap kali saya ke rumahnya, saya lihat orang tuanya sangat memerhatikan saudaranya. Meski teman saya nilai pelajarannya tinggi, mendirikan organisasi pelajar, dan mencoba membayar kuliahnya sendiri, serta terus berusaha menyenangkan orang tua dan saudaranya, ia tidak pernah mendapatkan pujian. Suatu ketika, ia tiba-tiba berhenti mencoba menyenangkan keluarganya dan terjun dalam dunia alkohol, yang pada akhirnya membawanya kepada maut.

Orang tuanya telah melakukan dua kesalahan. Pertama, mereka berpikir salah saat mereka merasa bersalah telah melahirkan anak yang cacat dan mereka berusaha menebus kesalahannya dengan memberikan perhatian yang luar biasa terhadap anaknya yang cacat. Kedua, bukannya bersyukur atas anaknya yang lain, memujinya atas prestasinya, dan menunjukkan betapa senangnya mereka memiliki anak sepertinya, mereka malah jelas-jelas berpikir bahwa hal-hal tersebut tidak perlu dilakukan karena dia adalah anak yang normal. Seharusnya mereka memberikan kasih sayang yang sama terhadap kedua anak mereka.

Dalam banyak keluarga yang memiliki anak yang cacat, tidak memberikan perhatian yang sama kepada anak itu juga sama tragisnya dengan situasi di atas. Keluarga-keluarga seperti itu menghindarkan atau menyembunyikan anak-anak yang cacat. Anak-anak itu tidak diajak dalam foto bersama keluarga, disuruh untuk bersembunyi ketika ada tamu, diperlakukan seolah-olah mereka tidak ada dan diolok-olok. Memperlakukan manusia, terutama anak Anda sendiri, dengan

cara seperti itu adalah dosa. Anak yang cacat memerlukan penerimaan, kasih sayang, perhatian, dan hubungan dengan Yesus Kristus seperti halnya orang-orang lain.

Ada banyak orang cacat yang menjadi berhasil dalam hidupnya. Salah satu sahabat saya dan Arlyne, buta. Sejak kecil, ibunya terus mengatakan bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu. Ibunya terus menanamkan dalam pikirannya bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu. Ibunya menyuruhnya untuk mengejar segala sesuatu yang ia inginkan. Dan ia berhasil mendapatkannya dan akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Kami terkadang sulit untuk menyamainya.

Apa yang akan Anda lakukan saat memiliki anak yang cacat? Bersyukurlah atas mereka. Penuhi segala kebutuhannya sebisa mungkin. Kemudian lakukan apa pun yang Anda mampu untuk membantu anak itu mengatasi kecacatannya. Perlakukan ia dengan cara yang sama seperti Anda memperlakukan anak-anak yang lain. Allah memandang anak itu sebagai anugerah. Dan begitu juga seharusnya orang tua dan saudara-saudaranya.

Bahkan jika kecacatannya sangat parah, dan anak itu perlu dirawat di rumah sakit khusus -- terus rawat dia dan tunjukkan bahwa Anda mencintainya sebagai salah satu anak Anda.

Oh, Sayang!

Pastikan Anda tidak pernah membiarkan kelahiran seorang bayi baru membuat anak yang lain menjadi seperti warga rumah kelas kedua. Cintai bayi itu. Biarkan semua orang merasa gemas pada bayi baru itu. Namun, sertakan seluruh keluarga dalam membesarkan bayi itu. Katakan pada setiap tamu yang datang ke rumah hal-hal baik yang dilakukan anak-anak Anda yang lebih tua. Biarkan teman-teman Anda tahu bahwa kehadiran anak yang lebih tua sangat membantu Anda.

Sering-sering jugalah untuk mengatakan kepada sang bayi betapa ia beruntung memiliki saudara-saudara yang baik. Katakan pada anak yang lebih tua betapa penting dirinya bagi si bayi. Perlakukan anak-anak Anda dengan cara yang sama.

Anak-Anak Tidak Memilih Jenis Kelamin Mereka

Mohon dipastikan, adalah Allah, bukan anak-anak, yang menentukan apakah mereka lahir dengan kelamin laki-laki atau perempuan.

"Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku."
([Mazmur 139:13](#))

Jangan pernah katakan bahwa mereka bukanlah jenis kelamin yang Anda inginkan. Allah yang menentukan jenis kelamin anak Anda. Jangan pernah paksa anak perempuan untuk melakukan hal-hal yang berbau laki-laki (yakni, sepak bola, bela diri, olah raga berat). Dan jangan paksa anak laki-laki untuk melakukan hal-hal yang berbau perempuan (bermain boneka, merajut, dan semacamnya). Pemaksaan seperti itu tidak akan membuat anak Anda menjadi lebih sensitif dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Anda melanggar semua perintah Allah jika Anda melakukan hal seperti itu.

Hal itu bukan berarti bahwa perempuan yang tomboi atau laki-laki yang suka sepak bola, ternyata suka menjahit, adalah suatu masalah. Saya hanya ingin menekankan bahwa laki-laki itu ya laki-laki dan perempuan ya perempuan. Allah yang menciptakan mereka. Biarkan mereka menjadi diri mereka sendiri.

"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." ([Amsal 22:6](#))

Bantu anak-anak Anda mengembangkan "talenta dan bakat" mereka -- minat mereka sendiri. Anda mungkin membesarkan anak-anak yang mau menjadi pilot atau ahli ilmu hewan. Saat Anda membantu mereka menemukan bidang minat mereka, mereka akan menjadi semakin terpuaskan serta menemukan tantangan yang sebenarnya dan tujuan hidup, atau mungkin saja mereka mengubah bidang minat mereka.

Salah satu hal terbodoh yang orang lakukan adalah bertanya pada seorang wanita hamil, "Apa yang kamu inginkan, laki-laki atau perempuan?" Jawaban satu-satunya yang bijaksana untuk pertanyaan seperti itu adalah "ya"!

Mengapa Anak-Anak Dalam Sebuah Keluarga Sering Kali Nampak Begitu Berbeda?

Dr. Roger Sperry memenangkan hadiah Nobel dalam bidang obat-obatan dan fisiologi pada 1981 karena menemukan fungsi otak yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam masa 16 dan 26 minggu kehamilan, sebuah fenomena terjadi pada bayi laki-laki dalam 80% masa tersebut, yang tidak terjadi pada bayi perempuan. Dua jenis zat kimia dikeluarkan dari "Corpus Callosum" (kumpulan serat-serat yang menghubungkan otak kiri dan otak kanan). Hal ini membuat otak kiri bayi laki-laki (yang tangan kanannya lebih dominan) lebih dominan sejak dalam kandungan. Perempuan (dan kebanyakan laki-laki kidal) tidak mengalami hal seperti itu. Maka dari itu, perempuan (dan kebanyakan laki-laki kidal), otak kiri dan otak kanannya bekerja dengan sama baiknya.

Fenomena tersebut memengaruhi segala sesuatu dalam hal ingatan detail (kebanyakan istri ingat warna-warna yang digunakan dalam pesta pernikahan mereka meski hal tersebut sudah lama berlalu -- kebanyakan suami tidak ingat apa warna mata istri mereka!) dan fakta bahwa wanita lebih mudah menjalin hubungan dan lebih memikirkan sesama. Pria cenderung lebih memikirkan benda -- mereka jauh lebih tertarik pada kolam pancing, sepak bola, dan seperangkat televisi.

Talenta seni dan bermusik sering kali ada pada orang-orang yang otak kanannya lebih dominan. Delapan puluh lima persen artis dan musisi pria kelas dunia adalah kidal!

Selain karena perbedaan fungsi otak tersebut, setiap anak itu unik dan adalah individu yang penting dalam rencana Allah. Orang tua yang memahami hal itu kemudian membesarkan dan menerima setiap anak mereka dengan cinta sejati dan disiplin, hampir selalu memiliki anak-anak yang kelak menjadi berhasil. (t/Dian)

377/2008: Menuai Apa Yang Anda Tabur

Untuk menuai buah kasih, Anda harus terlebih dahulu menabur benih kasih. Banyak benih kasih mungkin ditaburkan dengan penuh pengorbanan, namun pada saatnya tiba untuk menuai buah kasih itu, pengorbanan tidak akan dirasakan lagi. Lagipula, semua pencapaian berharga dalam hidup memerlukan pengorbanan. "Benih-benih kasih" berarti totalitas Anda dalam mendidik anak Anda selama beberapa tahun menabur sebelum Anda menuai hasilnya.

Mendengarkan

Bagaimana Anda mendengarkan anak Anda, menyiratkan beberapa hal kepadanya. Cara Anda mendengarkan akan menyiratkan, "Jangan ganggu aku; Aku sibuk sekali," atau, "Aku punya waktu untuk mendengarkan apa yang kamu sudah pernah katakan." Perkataan yang pertama akan membuat anak Anda semakin tenggelam dalam kesepian, dan ia akan mulai berpikir bahwa ia adalah gangguan dan tak terlalu penting untuk didengar atau diperhatikan. Perkataan yang kedua akan membuat anak Anda merasa dihormati, dianggap penting, dan pantas didengar. Paul Tournier, seorang penulis dan dokter terkemuka dari Swiss, mengatakan, "Kebutuhan manusia untuk didengarkan adalah sesuatu yang sangat penting."

Ada dikatakan bahwa untuk bisa mendengarkan dengan baik, diperlukan dua hal, yaitu konsentrasi dan pengendalian. Mendengarkan yang baik melibatkan daya konsentrasi untuk mendengarkan apa yang dikatakan, apa yang tidak dikatakan atau apa yang ia "tutupi", dan apa yang sebenarnya ingin diutarakan. Mendengarkan juga memerlukan pengendalian untuk tidak bereaksi atau bereaksi secara berlebihan dan menyela atau mengkritik apa yang dikatakan.

Kemampuan Anda mendengarkan akan membantu dalam mengevaluasi nilai kata-kata Anda sendiri, karena banyak dari apa yang anak-anak katakan merupakan refleksi perkataan Anda.

Komunikasi

Anda akan memperlihatkan persetujuan atau kritik, kasih atau penolakan, melalui bagaimana Anda berbicara kepadanya. Nada suara Anda, tatapan mata Anda, dan bagaimana Anda menyentuhnya akan mengungkapkan maksud hati Anda dengan lebih jelas daripada apa yang keluar dari mulut Anda.

Seorang ayah yang bersedia mengutarakan kebenaran spiritual terhadap keluarga, sangat dibutuhkan. Dalam rumah di mana tidak ada figur ayah, atau seorang ayah tidak mau mengajarkan kebenaran alkitabiah, ibulah yang harus menjalankan tanggung jawab tersebut. Anak yang diberkati adalah anak yang dibesarkan dalam sebuah rumah di mana ia cukup dikasihi dan ada seseorang yang peduli untuk memberinya dasar kebenaran sebagai pegangan hidupnya.

Kami sangat terkesan dengan apa yang kami lihat di salah satu gereja lokal di Florida. Pada penutupan seminar yang kami adakan di gereja itu, pendeta mengajak para ayah yang memimpin renungan keluarga minggu sebelumnya untuk maju ke depan dan mengadakan pertemuan singkat. Saya melihat lebih dari tiga ratus pria maju ke depan untuk bertemu dengan pendeta selama 10 atau 15 menit. Hal itu bukanlah pemandangan umum yang sering terjadi, dan saya

sangat penasaran. Saat pendeta selesai, saya bertanya bagaimana ia bisa membuat para pria memimpin renungan dalam keluarganya. Ia menjelaskan bahwa enam bulan sebelumnya, ia menyadari bahwa tidak satu pun pria di gerejanya yang mengomunikasikan kebenaran Injil kepada keluarganya, jadi pada suatu Minggu malam, ia meminta pria yang memimpin renungan keluarga minggu sebelumnya untuk maju ke depan. Hanya ada dua puluh orang yang maju. Pada minggu berikutnya, ia melakukan hal yang sama. Satu-satunya syarat agar para pria tersebut bisa mengikuti pertemuan yang di dalamnya ada instruksi, inspirasi, dan dorongan, adalah memimpin renungan keluarga seminggu sebelumnya. Mereka tidak berkomitmen untuk melakukannya atau pun menunjukkan niat baik untuk melakukannya; mereka menghadiri pertemuan itu karena mereka telah memimpin renungan dalam keluarga mereka. Enam bulan kemudian, jumlahnya meningkat menjadi lebih dari tiga ratus pria yang mengomunikasikan kebenaran spiritual pada keluarganya setiap harinya. Gereja dan komunitas itu telah benar-benar menuai manfaat dari sebuah komunikasi yang efektif.

Mendisiplin

Hal ini adalah salah satu benih yang penting untuk ditabur. Disiplin dan kasih tidak boleh dipisahkan karena kedua hal itu melibatkan hubungan antara orang tua dan anak. Harus ada kasih dan kedisiplinan yang seimbang dari kedua orang tua. Kita dapat melihat contohnya pada Esau dalam Kejadian 25-27. Ia tidak didisiplinkan dan dikasihi hanya oleh satu orang tua. Mereka menuai apa yang telah mereka tabur. [Kejadian 26:35](#) mengatakan bahwa Esau dan istrinya "menimbulkan kepedihan hati bagi Ishak dan Ribka".

Saat disiplin diterapkan dengan benar, maka akan ada kestabilan dalam keluarga. Anak-anak perlu memahami peraturan keluarga karena peraturan akan memberikan rasa aman bagi anak-anak saat mereka melakukan segala tindakan yang tidak melanggar peraturan tersebut. Disiplin yang baik berperan sebagai pagar sehingga anak-anak tahu sebatas mana mereka dapat pergi.

Baru-baru ini, saya menemui hal yang sangat menghibur saat kami bepergian ke Afrika. Saya mengamati bahwa ternyata binatang memiliki naluri disiplin yang baik. Kami berkendara melewati alam liar di Kenya sampai pada akhirnya kami tiba di sebuah penangkaran gajah yang sangat luas. Saat kami menyusuri jalan untuk melihat beberapa gajah yang mendekati kami, seketika itu juga kentara jelas mana induk dan mana anak. Sang induk gajah memiliki naluri bahwa kami berpotensi membahayakan anaknya dan kemudian mengisyaratkan anaknya agar tetap bersama kawanan gajah yang lain. Sang anak gajah tidak mau menurut dan ingin terus mendekat kepada kami. Sang induk mengendusnyanya untuk mendapat perhatian dan si anak dengan sopan mengabaikannya. Akhirnya, setelah itu, sang induk kemudian memukul pantatnya dengan belalainya. Si anak gajah tahu benar apa yang dimaksud sang induk gajah dan ia pun berbalik dan kembali ke kawanan. Sesaat kemudian, saya melihat sang induk berjalan di sampingnya dan menggosoknya dengan tubuhnya yang besar seolah-olah itu adalah belaian kasih. Induk dan anak gajah itu nampaknya memiliki hubungan yang baik dengan keseimbangan yang baik antara kasih dan disiplin.

Mengampuni

Anak-anak belajar mengampuni dengan melihat Anda. Bagaimana Anda mengampuni ibu mereka? Ayah mereka? Orang yang bersalah pada Anda? Dalam setiap situasi tersebut, Anda secara tidak sadar mengajar mereka dengan teladan Anda. Saat mereka melukai dan mengecewakan Anda, apakah Anda mampu mengampuni dan melupakannya? Saat Anda tidak mengampuni dan melupakan, maka Anda menyimpan dendam yang kemudian menjadi baji yang memisahkan.

Saya melihat seorang ayah yang menanggapi anaknya dengan rasa sakit hati dan kekecewaan. Anak itu tidak taat dan pantas dihukum, namun karena si ayah bereaksi atas dasar rasa kecewa, bukannya membantu si anak, hal itu menjadi baji yang memutuskan hubungan mereka. Sang ayah mencabut hak-hak istimewa yang seharusnya didapatkan anak itu untuk mengisi liburan. Sang ayah bereaksi terlalu berlebihan. Dari situ, muncul kepahitan dan kebencian dan peristiwa itu sangat membekas di hati. Pasti akan lebih baik jika sang ayah tadi mendisiplinkan anaknya dengan kasih daripada melukai hati sang anak dalam jangka waktu yang lama. Ia kemudian bisa mengatakan pada anaknya bahwa ia minta maaf dan apa yang terjadi akan segera terlupakan. Hal seperti itu akan membantu anak untuk belajar dari kesalahan dan berusaha lebih baik lagi lain kali. Anak yang disiplin dengan kasih biasanya akan menghormati ayahnya dan berusaha lebih baik lagi untuk tidak melukai perasaan ayahnya di kemudian hari.

Menghargai

Kasih itu termasuk menghargai penilaian dan keputusan anak Anda. Pemikiran mereka mungkin tidak sama dengan pemikiran Anda. Tentu saja mereka belum dewasa dan berpengalaman, namun setidaknya berilah mereka perhatian. Biarkan mereka merasa bahwa Anda memerhatikan apa yang mereka pikirkan. Pada waktu-waktu tertentu, akan sangat baik untuk mengizinkan mereka mengikuti keputusan yang ia buat sendiri jika Anda yakin bahwa keputusannya itu tidak akan mencelakakan dirinya. Dengan demikian, Anda membantu si anak membangun rasa percaya diri dan penghargaan diri.

Penghargaan paling besar yang dapat Anda tunjukkan pada anak Anda adalah memenuhi haknya. Salah satu haknya yang paling penting adalah penjelasan, memang kelihatannya sederhana, namun hal itu sangat penting bagi anak.

Musim panas lalu, saat mengunjungi pesisir Timur Amerika Serikat, keluarga saya melihat secara langsung bagaimana hak seorang anak dilanggar. Kedua anak kami yang telah kuliah, saya dan suami saya mengantri untuk melihat patung Liberty di Pelabuhan Long Island. Saat itu sangat panas, siang musim panas, dan antriannya sangat lama. Sebuah keluarga kecil berada di depan kami dengan kedua anaknya. Kedua anak itu kelelahan, kepanasan, dan tak terlalu senang mengantri. Sang ayah meninggalkan antrian selama beberapa waktu dan kembali sambil membawa dua es krim untuk kedua anaknya. Kedua anak itu tak rewel lagi. Seluruh antrian tampak senang saat kedua anak itu senang. Kemudian sampailah kami di dekat pintu masuk. Pada pintu masuk, ada papan peringatan yang berbunyi, "Tidak boleh membawa makanan dan minuman masuk ke dalam." Si ibu muda yang membacanya, dengan cepat menyambar kedua es krim yang digenggam kedua anak itu dan kemudian membuangnya di tempat sampah tanpa memberikan penjelasan mengapa ia melakukan hal tersebut. Si ibu dapat membaca papan peringatan itu, namun anak-anaknya tidak. Yang mereka tahu hanyalah menikmati es krim dan

kemudian es krim itu dirampas dari mereka. Mereka berteriak dan kami berkeliling melihat patung Liberty dengan tangisan kedua anak yang marah karena hak mereka dilanggar. Dalam perjalanan menuju monumen, si ibu memukul pantat mereka karena terus menangis. Sungguh, suatu pemandangan yang tidak menyenangkan karena yang dipukul adalah orang yang seharusnya tidak dipukul pantatnya. Jika orang tua mau meluangkan waktu untuk menempatkan diri menjadi si anak dan menghargai hak-hak anaknya, maka tidak akan terjadi banyak kekacauan. (t/Dian)

377/2008: Cara Terbaik Mengasihi Anak

Seorang konselor keluarga, Gary Chapman, menyatakan lima bahasa yang dapat membuat anak tidak merasa terabaikan.

Para orang tua berusaha keras untuk membuat anaknya merasa dicintai, namun usaha itu mungkin saja tidak berhasil.

"Terkadang seorang anak memiliki alasan yang baik mengapa ia merasa tidak dicintai," tegas seorang pendeta dan konselor keluarga, Gary Chapman, yang bersama dengan Dr. Ross Campbell menulis "The Five Love Languages of Children" (Northfield). "Itulah mengapa kita harus belajar bagaimana menyatakan cinta dengan suatu cara yang membuat anak merasa dicintai."

Menurut Chapman, kita semua menggunakan sebuah bahasa cinta utama untuk menyatakan cinta kepada sesama. Melalui bahasa itu pula, kita dapat dengan mudah menerima cinta. Tulisan ini memuat bagaimana kita dapat mulai berkomunikasi dengan bahasa baru untuk memastikan anak-anak kita merasa bahwa mereka dicintai.

Sungguh menakjubkan bahwa anak-anak merasa tidak dicintai padahal kasih orang tua begitu besar. Apa ada yang terlewatkan? Kebanyakan dari kita mencintai anak-anak kita dengan cara alami yang kita miliki – cara di mana kita dapat dengan mudah menerima rasa cinta. Jika anak Anda menggunakan bahasa cinta yang berbeda, ia akan merasa dicintai pada tingkat tertentu. Namun, ia takkan merasakan dalamnya rasa cinta yang ia harapkan.

Jadi, orang tua harus benar-benar mencurahkan perhatian pada bahasa yang paling membuat anak merasa dicintai. Apa itu bahasa cinta? Ada lima bahasa cinta, dan bahasa-bahasa itu cukup sederhana, yaitu melayani, sentuhan fisik, hadiah, waktu berbagi bersama, dan pujian. Kita harus mengasihi anak-anak dengan menggunakan kelima bahasa tersebut. Untuk memastikan bahwa anak Anda mengerti benar bahwa Anda mencintainya, penting bagi Anda untuk mengungkapkan bahasa cinta utama mereka.

Bagaimana bisa orang tua mengenali bahasa cinta utama seorang anak yang masih kecil? Anda tidak dapat mengenali bahasa cinta utama seorang bayi atau balita, jadi berikan saja kepada mereka banyak cinta dengan menggunakan lima bahasa di atas. Namun pada umur 3 atau 4 tahun, bahasa cinta seorang anak mulai berkembang, dan pada umur 5 atau 6 tahun, bahasa cinta seorang anak telah benar-benar berkembang.

Saat seorang anak mengembangkan sebuah bahasa cinta, bagaimana orang tua dapat mengetahui bahasa cinta yang mana yang mereka kembangkan? Untuk mengetahuinya dibutuhkan proses tiga tahap. Pertama, amati bagaimana anak Anda mengekspresikan cintanya pada Anda. Misalnya, bahasa cinta anak laki-laki kami adalah sentuhan fisik. Saat ia berumur sekitar lima tahun, saya perhatikan bahwa saat saya pulang dari kerja, ia akan melompat kepada saya dan mengacak-acak rambut saya. Ia menyentuh saya karena ia ingin disentuh. Jika anak Anda selalu menghampiri dan memeluk Anda, sentuhan fisik mungkin adalah bahasa cintanya.

Atau katakan saja anak Anda selalu mengatakan, "Kamu adalah Ibu terbaik di dunia." Jika ia sering memuji Anda, maka pujian mungkin adalah bahasa cinta utamanya.

Setelah Anda melihat bagaimana anak Anda mengekspresikan cinta, apa langkah selanjutnya? Hal berikutnya yang perlu dicari adalah apa yang diminta sang anak dari Anda. Jika dia selalu meminta Anda membetulkan sesuatu yang rusak atau membantunya mengerjakan pekerjaan rumah, maka tindakan melayanilah yang membuatnya merasa paling dicintai. Namun, jika anak Anda selalu meminta Anda bercerita untuknya atau bermain bersama, maka waktu berbagi bersama mungkin adalah bahasa cinta utamanya.

Apa tahap ketiga untuk mengetahui bahasa cinta utama anak? Kenali apa yang paling tidak ia senang. Jika dia sering mengatakan, "Ayah pergi untuk urusan bisnis, tapi tidak membawakanku oleh-oleh!" maka ia mungkin sedang mengatakan kepada Anda bahwa bahasa cinta utamanya adalah menerima hadiah.

Saat orang tua mengetahui bahasa cinta apa yang digunakan oleh anak, mengapa penekanan penggunaan bahasa itu penting? Kita harus menggunakan bahasa cinta utama anak karena bahasa itulah yang akan membuatnya benar-benar merasa dicintai oleh orang tuanya. Hal itu akan memberikan kenyamanan dan rasa diperlakukan dengan baik yang ia butuhkan.

Bagaimana kita bisa bertahan menghadapi anak yang menggunakan bahasa cinta utamanya untuk membuat kita merasa bersalah atau untuk memanipulasi kita? Hal ini berbahaya, apalagi yang bahasa cintanya adalah menerima hadiah. Anak-anak disuguhi dengan iklan-iklan televisi yang mengiklankan semua barang yang mereka "harus miliki". Orang tua tidak boleh memberikan segala sesuatu yang anak mau, meski hadiah adalah bahasa cinta utama anak Anda.

Bagaimana orang tua dapat membatasi hadiah tanpa membuat anak merasa ekspresi cinta Anda terhadapnya terbatas? Tanpa harus menghabiskan uang ekstra, orang tua dapat membuat hadiah dari benda-benda yang biasa. Katakan saja anak Anda membutuhkan seragam sekolah atau alat musik untuk les piano. Anda membeli apa yang mereka perlukan lalu membungkusnya dengan kertas kado. Buatlah apa yang mereka butuhkan itu sebagai hadiah dan berikan kepada anak di hadapan seluruh keluarga. Sang anak merasa dicintai, dan itu tidak membuat orang tua mengeluarkan uang ekstra.

Bagaimana dengan hadiah yang tidak membutuhkan biaya ekstra? Apa pun dapat menjadi hadiah -- kulit kerang, batu-batu yang indah, buat pohon cemara. Bagi anak yang bahasa cinta utamanya adalah hadiah, apa pun hadiahnya tidak akan menjadi masalah. Yang dia pikirkan bahwa Anda telah memikirkannya dan membawakannya hadiah. Itulah yang terpenting.

Kini tentang bahasa cinta yang berupa sentuhan fisik. Saat anak-anak bertambah dewasa, mereka sering kali menolak sentuhan kasih dari orang tua. Apa jalan terbaik untuk menanganinya? Kita harus sensitif terhadap bagaimana anak-anak berubah pada awal masa-masa remajanya. Jika anak Anda kaku saat Anda memeluknya, itu artinya ia tidak menginginkan kasih sayang dalam bentuk seperti itu pada saat itu. Di depan teman-teman mereka, anak laki-laki tidak mau dipeluk, terutama oleh ibunya. Namun saat mereka sendirian dan sang ibu memeluk mereka, maka mereka akan menyambut pelukan itu. Beda lagi dengan ayah. Seorang ayah dapat berjalan dengan anak saat teman-temannya ada di sekitarnya dan menepuk pundak sang anak. Anak laki-laki dapat menerima perlakuan seperti itu di depan teman-temannya.

Bagaimana dengan remaja putri? Banyak ayah menghindari sentuhan fisik, namun anak perempuan mereka masih memerlukannya. Jelas, seorang ayah tidak akan lagi mencium bibir anak perempuan atau bergulat dengannya. Namun, seorang ayah harus memeluk anak perempuannya dan menepuk punggungnya serta membelai rambutnya.

Jika seorang ayah tidak mengekspresikan cintanya dengan menyentuh anak perempuannya, sang anak akan berpaling kepada orang lain. Dari sanalah terjadi banyak penyimpangan seksual. Anak perempuan yang tidak merasakan cinta dari ayah mereka, akan mencari cinta dari orang lain.

Kebanyakan anak tidak akan tiba-tiba mengatakan, "Rasanya aku kurang dicintai hari ini." Bagaimana orang tua dapat mengukur seberapa baik mereka telah mengomunikasikan cinta mereka? Caranya adalah dengan menanyakan langsung kepada sang anak. Saya sering menggunakan ukuran nol sampai sepuluh. Sepuluh artinya tangki cinta Anda penuh dan meluap. Nol artinya Anda tidak merasakan cinta sama sekali. Sang anak mungkin berkata, "Tangki cintaku menuju garis batas dua." Anda dapat bertanya, "Apa yang dapat Ayah/Ibu lakukan untuk mengisi tangki itu sehingga penuh?" Jika ia menanggapi dengan respons yang masuk akal, maka tindak lanjutlah apa yang ia minta. Namun pada masa awal remaja, anak mungkin mencoba menggunakan situasi tersebut untuk memanipulasi Anda.

Apakah ada cara lain yang lebih baik?

Anda dapat mengetahuinya dengan mengamati tingkah laku anak Anda. Sering kali, jika anak mencari perhatian, itu karena tangki cintanya hampir kosong. Itu pertanda bahwa Anda harus lebih sadar untuk memujinya, membantunya dengan melayaninya, atau menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya – apa pun bahasa cinta utamanya.

Saat Anda memenuhi kebutuhan pokok anak-anak untuk dicintai, Anda telah meletakkan pondasi untuk memenuhi kebutuhannya yang lain. Jika Anda mencintai anak Anda dengan menggunakan bahasa cinta utama anak Anda, segala sesuatu di rumah akan menjadi semakin baik. Anda akan melihat perbedaan besar dalam hubungan keluarga Anda. (t/Dian)

378/2008: Disiplin Sebagai Kebutuhan Anak

Oleh: B.S. Sidjabat

Pengantar

Disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar anak dalam rangka pembentukan dan pengembangan wataknya secara sehat. Tujuannya ialah agar anak dapat secara kreatif dan dinamis mengembangkan hidupnya di kemudian hari. Kalau orang tua mengasihi anaknya, maka mereka juga harus mendisiplinnya. Kasih dan disiplin harus berjalan bersama-sama secara seimbang. Dalam perkataan lain, kasih tanpa disiplin mengakibatkan munculnya rasa sentimen dan ketidakpedulian. Sebaliknya, disiplin tanpa kasih merupakan tindakan kejam (tirani).

Banyak orang tua, karena berbagai alasan termasuk kesibukan, tidak memunyai pemahaman dan pengertian, mengabaikan kebutuhan anak dalam disiplin ini. Akibatnya, di kemudian hari anak memberontak, sulit dikendalikan, mencari perhatian secara berlebihan. Orang tua demikian tentu akan mengalami konflik berkesinambungan dengan anaknya, bahkan tidak jarang yang mengalami kekecewaan dan perasaan terluka. Karena itulah bahasan kita mengenai disiplin ini amat perlu, selain menjadi masukan dalam pelayanan, juga menjadi alat refleksi bagi diri kita sendiri.

Dasar Teologis Disiplin

Pentingnya disiplin orang tua bagi anaknya bukan saja karena alasan sosiologis dan psikologis, tetapi juga karena pemahaman teologis. Keterangan singkat berikut ini akan menjadi pertimbangan bagi kita.

1. Allah Bapa senantiasa mendisiplin manusia ciptaan-Nya, baik secara individual maupun secara kelompok. Cara Tuhan mendisiplin umat-Nya sama dengan cara ayah mendisiplin anaknya ([Ul 8:5](#); [Mzm 6:2](#); [38:2-3](#)). Tujuan Allah mendisiplin manusia adalah agar mereka taat, hormat, dan takut kepada-Nya. Karena itu Tuhan memberikan pengajaran, memberikan teguran, menyatakan nasihat, dan jika perlu mengizinkan terjadinya penderitaan, seperti sakit-penyakit, kerugian, bahkan pembuangan ke tempat atau negeri lain. Sejarah Israel menyatakan umat kerajaan Israel Utara terbuang selama 40 tahun ke Asyur dan umat Yehuda ke negeri Babilonia selama 70 tahun. Dalam Perjanjian Baru, penulis kitab Ibrani menyatakan bahwa Allah mendisiplin umat-Nya agar taat kepada-Nya. Ia menyatakan disiplin sebagai bukti kasih-Nya ([12:5](#), [6](#)) meskipun pada mulanya mendatangkan dukacita ([12:10](#), [11](#)).
2. Tuhan Yesus Kristus pun menegakkan disiplin bagi murid-murid-Nya dengan memberikan contoh dalam segi-segi bagaimana menggunakan waktu, menggunakan uang, hidup berdoa secara tekun. Dia pun menyatakan bahwa kepentingan orang lain mesti didahulukan sebagaimana tampak dalam hal Yesus melayani orang yang datang kepada-Nya meskipun sering kali belum sempat (bd. [Mrk. 3:20-21](#)). Bilamana murid-murid-Nya degil, sering kali Ia berterus-terang menegur mereka dengan keras (bd. [Mrk 8:14-21](#)). Bilamana murid-murid ingin membalas kejahatan dengan kejahatan, Dia menyatakan sikap mengasihi dan mengalihkan perhatian mereka kepada tugas lain (bd. [Luk. 9:51-56](#)).
Yesus pun menyatakan agar murid-murid-Nya belajar hidup secara tertib dalam arti memelihara kesucian hidup agar senantiasa merasakan kehadiran Allah (bd. [Mat 5:8](#)). Bagi Yesus, orang dewasa harus mendisiplin anggota tubuhnya -- tangan, kaki, mata --

agar tidak membawa keburukan bagi orang lain, apalagi "menyesatkan" anak-anak di bawah asuhan mereka ([Mat 18:8-10](#)). Sebab Dia sendiri melarang murid-murid mengabaikan atau meremehkan anak-anak kecil ([Mat 19:13-15](#)). Tidak jarang pula Yesus menyatakan bahwa Dia tetap mengasihi murid-murid-Nya sekalipun mereka kurang cepat menangkap ajaran Sang Guru ([Yoh 13,15](#)).

3. Alkitab mengajarkan bahwa Roh Kudus datang untuk menyatakan kebenaran Ilahi bagi orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Dia hadir ke dunia untuk membuat orang insyaf akan dosa dan kejahatannya lalu berbalik kepada Sang Kebenaran yang memerdekakan, yaitu Yesus Kristus ([Yoh 16:6-8, 11-13](#)). Roh Kudus juga datang untuk membuat orang memiliki hikmat hidup dan kekuatan batiniah agar dapat hidup sesuai kehendak Allah. ([Ef 1:16, 17; 3:16-18](#)). Roh Kudus pun datang ke dalam hidup dan persekutuan orang-orang percaya guna memberikan kekuatan dalam mengatasi kelemahan ([Rom 8:2-6](#)) serta buah kehidupan ([Gal 5:22-23](#)).

Dalam Kisah Para Rasul tampak sekali bagaimana sikap dan tindakan Roh Kudus dalam menegakkan disiplin. Ingatlah kasus Ananias dan Safira karena ingin "mencari nama dan muka" lalu berdusta kepada rasul Petrus (Kis. 5). Ingat pula kasus Simon tukang sihir di Samaria yang ingin terkenal lalu hendak membeli kuasa Roh Kudus dengan uang (Kis. 8). Rupanya Roh Kudus tidak menginginkan sikap pura-pura terjadi terjadi dalam kehidupan anak-anak Tuhan.

Surat Paulus kepada jemaat di Korintus cukup banyak menyinggung masalah disiplin hidup agar mereka tertib dalam kehidupan bersama, kehidupan persekutuan, kehidupan memelihara tubuh, dan sejenisnya. Dia mengajak jemaat untuk terus sadar bahwa Roh Kudus mendiami mereka sehingga mereka menghindarkan diri dari segala godaan mencemarkan diri (3:16; 6:19-20). Mereka harus menertibkan cara berpikir mereka sendiri agar tetap memelihara suara hati yang jernih di dalam mengambil keputusan dalam hidup bersamaan dengan orang lain (8:1-3). Mereka harus mengendalikan diri dalam ibadah agar tidak menonjolkan diri, mencari kemuliaan diri sendiri sehingga firman Allah tidak diberitakan sebagaimana mestinya (12-14).

Tugas Orang Tua

Paul Meier (1982) menegaskan karena pentingnya disiplin bagi anak, kitab Amsal saja menuliskan beberapa nats mengenai tugas orang tua untuk mendisiplin anaknya (13:24; 19:18; 22:6; 22:15; 23:13; 29:15, 17). Ditambahkan pula oleh Meier bahwa ayah harus mendapat tempat sebagai kepala rumah tangga; dan ibu sebagai pendampingnya (bd. Kej. 2:18). Kalau ayah tidak berperan sebagai kepala dalam rumah tangga, maka anak tidak memiliki idola yang jelas, tidak memunyai konsep otoritas secara jelas dan benar pula. Akhirnya keadaan demikian dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak, seperti timbulnya pemberontakan terhadap orang tua dan orang lain.

Rasul Paulus juga menyatakan tekanan yang sama dalam surat kirimannya ([Ef 6:4; Kol 3:21](#)). Tugas orang tua ialah mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan sehingga anak terhindar dari "sakit hati" dan "tawar hati". Betapa kecewanya anak di kemudian hari karena orang tua tidak pernah menegakkan ketertiban; tidak membantu anak mengerti mana yang baik dan mana yang buruk; dan tidak menolong mereka mengatasi tantangan dan kejahatan serta bagaimana melakukan kebaikan. Sikap otoriter justru menimbulkan rasa takut dan keinginan balas dendam

pada diri anak. Sikap mengekang orang tua justru menimbulkan kepasifan dan tiadanya kreativitas dan inisiatif pada kehidupan anak di kemudian hari.

Dalam hal apa sajakah orang tua membantu anak hidup tertib, teratur, dan memiliki rasa tanggung jawab? Jawabnya, dalam segala aspek kehidupan, antara lain:

1. pola dan waktu minum dan makan serta istirahat,
2. buang air (toilet training) dan buang sampah,
3. kehidupan iman, rohani, ibadah, doa pribadi dan bersama,
4. mengurus diri sendiri – mandi, berpakaian, memelihara "mainan", atau barang pribadi lainnya,
5. belajar -- mengerjakan PR, persiapan ujian, dll.,
6. membantu pengurusan kebersihan rumah serta lingkungan.
7. dalam hal berelasi serta berkomunikasi secara sopan, memberitahukan kepada orang tua rencana-rencana kerja, atau kegiatan di sekolah dan di luarnya.
8. menepati janji atau ucapan, termasuk mengembalikan barang pinjaman dari teman.

Disiplin dengan Tegas dan Kasih Sayang

James Dobson merupakan tokoh pendidikan anak yang terkenal dalam mengemukakan berbagai prinsip efektif bagi orang tua di dalam mendisiplinkan anak. Buku-bukunya yang mengemukakan gagasan disiplin ini ialah "Dare to Discipline" (1970) dan "Discipline With Love" (1983). Menurut Dobson, tujuan disiplin bagi anak ialah agar mereka dapat belajar bagaimana cara hidup bertanggung jawab. Prinsip Dobson yang dituangkan dalam karyanya "The New Dare to Discipline" (1992) adalah sebagai berikut.

1. Orang tua harus mengembangkan rasa hormat dalam diri anak terhadap orang tuanya sendiri. Rasa hormat itu harus ditumbuhkan melalui komunikasi yang akrab, lalu dikembangkan dan dipelihara dengan penyediaan waktu dalam menjawab pertanyaan anak. Dengan begitu anak belajar mengenai otoritas secara benar dan tepat.
2. Orang tua harus menghukum anak atas tingkah lakunya yang jelas memberontak atau menentang orang tua; melawan terhadap aturan yang sudah diterangkan dan ditetapkan atau disetujui sebelumnya. Hukuman fisik harus dikenakan bagi anak, pada bagian "pantat" (spanking). Orang tua harus memberitahukan mengapa ia melakukannya; dan jangan dilakukan hukuman jauh setelah anak melupakan pelanggaran yang dibuatnya. Menurut Dobson, kalau anak sudah berusia sembilan tahun, tidak tepat lagi memukulnya di bagian pantat, atau mengenakan hukuman fisik pada bagian tubuh lainnya, tetapi paling-paling menekan bagian tertentu dari bahunya untuk menyadarkannya bahwa ia bersalah.
3. Orang tua harus mengendalikan diri agar tidak menyimpan amarah berkepanjangan. Jangan pula ia menyimpan emosi benci terhadap anak ketika menghukumnya secara fisik. Sebelum melakukan hukuman fisik, orang tua harus menghitung dalam hatinya angka satu hingga sepuluh guna meredakan emosinya.
4. Orang tua tidak memberikan sogokan kepada anak berupa benda, agar ia berlaku tertib. Hal ini dapat menumbuhkan akar materialisme.

Sekalipun demikian, Dobson juga mengemukakan bahwa untuk mendisiplin anak, kita dapat memperkuat sikap dan perilaku positif dengan jalan menghargainya. Kalau ada hal positif, patut dipuji yang diperbuat anak, ia patut mendapat sanjungan orang tua. Prinsip ini disebut "reinforcement". Hal ini dilakukan dengan memberikan hadiah karena ia berbuat baik. Prinsipnya antara lain adalah sebagai berikut:

1. hadiah harus sesegera mungkin,
2. hadiah tidak selalu berupa benda, bisa juga pujian, kata yang membangun ([Ef 4:29](#)), dan
3. kalau tingkah laku yang diharapkan terbentuk, maka perbuatan memberi hadiah dihentikan saja.

Perkara lain yang harus diperhatikan dalam membangun sikap disiplin pada diri anak ialah prinsip kerja sama. Untuk menimbulkan rasa tanggung jawab dalam diri anak, orang tua perlu menyatakan keinginannya kepada anak. Bahwa orang tua meminta pendapat atau meminta tolong kepada anak tidak salah, justru dapat membuat anak merasa berharga. Apalagi kalau anak itu sudah berusia di atas lima tahun (TK atau SD).

Kemudian orang tua dapat mengajak anaknya melakukan apa yang direncanakan bersama-sama. Dengan begitu, orang tua memberikan contoh di hadapan anaknya. Selanjutnya, orang tua perlu memberikan tugas bagi anak agar ia mengerjakannya. Jika ada kesalahan, orang tua memberikan koreksi dan kesempatan kedua. Jika anak berhasil, maka anak layak mendapat pujian dan penghargaan. Bisa melalui hadiah material dan bisa pula dengan pujian bahwa anak itu hebat, pintar, dan sejenisnya. Hal ini dapat diterapkan dalam kegiatan belajar, kegiatan ibadah dan doa, kegiatan membersihkan rumah, mencuci piring, pakaian, dll. (Parents & Children, ed. Jay Kesler, 1986; The Encyclopedia of Parenting, 1982).

Masalah Nilai Budaya

Salah satu persoalan yang tidak biasa kita mungkiri ialah pengaruh nilai budaya terhadap kehidupan orang tua yang selanjutnya memberi dampak bagi pendisiplinan anaknya. Biasanya pengaruh dan gaya disiplin yang diperoleh orang tua dari keluarga asalnya (family of origin) ikut serta terefleksi dalam pendidikan dan pembinaan anaknya.

1. Boleh saja (permisif).
Ada orang tua yang tidak mendisiplin anaknya, sehingga di rumah anak bebas melakukan apa saja, tanpa peraturan dan pedoman atau batasan (boundary) yang jelas. Hal demikian terjadi karena orang tua sibuk, lemah, dan kurang pemahaman mengenai pendidikan anak secara baik.
2. Kekuasaan.
Ada orang tua yang amat menekankan sikap otoriter terhadap anaknya; banyak larangan; sehingga anak takut dan merasa tidak bebas untuk berkreasi; takut berbuat kesalahan dan mencoba memperbaikinya. Anak yang diancam oleh orang tua namun tidak pernah terlaksana ancaman itu, bisa membuat anak memandang rendah wibawa mereka. Bisa saja anak memandang orang tuanya sebagai "pembongkang".
3. Hierarkis.
Ada orang tua yang takut mendisiplin anaknya karena kehadiran nenek atau kakek.

Campur tangan kakek atau nenek dalam mendisiplin anak pada dasarnya menghambat anak memiliki konsep yang benar mengenai ayah atau bapak. Anak demikian akan manja, tidak punya pendirian yang baik. Sebaliknya pengaruh kakek atau nenek bagi anak harus diminimalkan oleh kehadiran ayah dan ibu di tengah-tengah rumah tangga.

4. Penumbuhan rasa malu dan takut.

Ada orang tua yang terus mengumandangkan istilah "Kamu nggak tahu malu!" bagi anaknya yang berlaku tidak sopan. Ada pula yang menakut-nakuti anak agar berperilaku baik seperti takut kepada polisi, dokter, dll.. Model demikian cukup sering kita temukan di tengah-tengah masyarakat. Di samping membawa hasil baik, hal demikian tentu saja membawa pengaruh negatif. Anak kurang diajak berpikir rasional.

5. Pengaruh pembantu rumah tangga.

Di perkotaan sudah banyak orang tua yang karena sibuk, maka pembinaan anak ditangani oleh pembantu rumah tangga. Banyak pembantu rumah tangga tidak mempunyai keterampilan dalam pembinaan dan disiplin anak, di samping mempunyai motif ekonomis saja dalam menunaikan tugasnya. Pada umumnya, anak yang diasuh dan dibesarkan oleh pembantu cenderung nakal, tidak tertib karena pembantu rumah tangga tidak mampu mengendalikan secara kreatif.

Bahan bacaan:

Baker. 1997. *Kendalikan Selagi Mampu* (Terj.). Bandung: Kalam Hidup. Drehner, John. 1992. *Tujuh Kebutuhan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Dobson, James. 1992. *New Dare to Discipline*. Kesler, Jay. 1986. *Parents & Children*. Victor Books. Meier, Paul D. 1977. *Christian Child-Rearing and Personality Development*. Baker.

378/2008: Seberapa Efektifkah Pendisiplinan Yang Anda Terapkan?

Adalah sikap yang bijak jika Anda rehat sejenak dan memerhatikan pendisiplinan yang Anda terapkan bersama anak Anda serta mengevaluasi kualitas dan hasil pendisiplinan tersebut dengan saksama. Anak-anak tidak akan tahu bagaimana harus bersikap jika mereka tidak mengerti apa yang Anda harap mereka lakukan. Pendisiplinan harus dimulai dengan komunikasi yang baik. Tujuan akhir dari pendisiplinan yang diterapkan oleh orang tua haruslah mengajarkan anak disiplin diri; komunikasi adalah langkah awal untuk mencapai tujuan tersebut.

Dasar rencana disiplin yang baik pasti mengandung beberapa aspek di bawah ini. Tanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut pada diri Anda sendiri.

1. Apakah pendisiplinan yang Anda terapkan bersifat membangun? Pendisiplinan haruslah membantu anak, bukannya membuat mereka frustrasi. [Amsal 23:19](#): "Hai anakku, dengarkanlah, dan jadilah bijak, tujukanlah hatimu ke jalan yang benar."
2. Apakah pendisiplinan yang Anda terapkan memunculkan pilihan-pilihan yang bijak? Pendisiplinan haruslah menuntun dan mendidik anak untuk bisa membuat pilihan-pilihan yang bijak bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, Anda membantunya untuk berdisiplin diri. [Amsal 19:20](#), "Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan."

3. Apakah pendisiplinan yang Anda terapkan konsisten? Pendisiplinan yang sejati berarti setia dan konsisten meresponi ketidaktaatan. Kedisiplinan yang diterapkan sekali waktu dan kemudian diabaikan bukanlah pendisiplinan yang efektif. [Amsal 29:17](#), "Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu."
4. Apakah pendisiplinan yang Anda terapkan mengomunikasikan kasih? Pendisiplinan harus diterapkan atas dasar kasih. Pendisiplinan juga merupakan wujud tindakan yang mengungkapkan bahwa anak tersebut adalah anggota keluarga. Ingat, "Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak." ([Ibrani 12:6](#))
5. Apakah pendisiplinan yang Anda terapkan merupakan rahasia? Anak perlu tahu bahwa pendisiplinan yang Anda terapkan adalah hanya antara orang tua dan dirinya sendiri dan bahwa pendisiplinan tersebut tidak akan menjadi topik pembicaraan dengan tetangga. [Yeremia 31:34b](#), "sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka." Kerahasiaan tersebut juga akan membuat anak Anda percaya bahwa Anda telah memaafkannya dan melupakan kesalahannya.

Ada beberapa metode penerapan pendisiplinan yang kreatif, dan orang tua bijaksana harus memilih yang paling cocok untuk setiap kondisi.

1. Anda boleh melarangnya melakukan/memiliki sesuatu yang sangat penting baginya. Ini berarti mencabut hak istimewanya untuk menggunakan atau melakukan sesuatu yang menyenangkan baginya. Jika Johnny bermain "malam" (lilin yang dapat dibentuk-bentuk) dan terus menggosokkannya di meja makan yang terbuat dari mahoni (dan seharusnya ia tahu bahwa hal itu tidak boleh dilakukan), maka Anda boleh melarangnya untuk bermain dengan malam tersebut selama beberapa hari. Pastikan bahwa Anda telah memberitahunya (pastikan Anda telah melakukannya) untuk tidak memainkan malam pada meja perabotan. Oleh karena itu, cara yang paling tepat untuk membantunya mengingat hal tersebut adalah mencabut haknya untuk bermain malam tersebut selama beberapa hari. Hal itu akan menjadi semacam pengingat baginya untuk tidak bermain malam di meja yang bagus, namun hanya pada meja yang khusus disediakan oleh ibunya.
2. Anda boleh mengisolasi anak Anda dari teman-temannya atau dalam kamarnya. Penting untuk Anda tidak mengisolasinya di kamar seolah-olah ia akan ada di dalam kamar selamanya. Tujuan dari tindakan ini adalah mendorongnya untuk mengubah sikap, dan saat ia merasa sanggup melakukannya, ia boleh keluar dari kamarnya dan bermain lagi. Mungkin Sally dijauhi teman-temannya karena ia kerap membuat masalah. Pertama-tama, Anda harus memberitahunya bahwa ia menimbulkan masalah. Lalu katakan padanya bahwa ia terpaksa masuk ke dalam kamarnya dan bermain sendirian sampai ia memutuskan bahwa ia sanggup memperbaiki sikapnya. Selalu katakan padanya bahwa saat ia mengubah sikapnya, ia boleh keluar dari kamar dan bermain dengan teman-temannya lagi.
3. Anda boleh membiarkan anak menanggung konsekuensi dari apa yang dilakukannya. Jika Anda telah memberitahukan konsekuensi dari segala tindakan dan hal itu tidak efektif, maka ada baiknya Anda membiarkan anak Anda merasakan konsekuensinya sendiri. Hal ini tidak boleh dilakukan jika konsekuensi dari apa yang ia lakukan mungkin membahayakan anak Anda -- Anda harus memikirkan konsekuensi yang mungkin terjadi.

Tapi ingat, sedikit rasa sakit fisik yang sementara, jauh lebih baik daripada pukulan yang tidak akan membuahkan hasil yang baik. Misalnya, Mary memiliki kebiasaan buruk. Ia suka menarik ekor kucing. Anda sudah memeringatkannya berulang kali, namun hal tersebut tidak berhasil. Anda akhirnya memutuskan agar ia merasakan konsekuensi dari apa yang ia lakukan -- menarik ekor kucing. Meski ia jelas akan mengalami sedikit luka fisik, ia juga akan belajar dari apa yang dialaminya -- bahwa bukanlah hak yang bijak untuk menarik-narik ekor kucing.

4. Anda boleh menggunakan "sistem bonus uang" bagi perilaku baik dan buruk. Metode ini memiliki beberapa kekurangan. Mungkin kekurangan yang paling buruk ialah bahwa metode ini membangun motivasi yang tidak baik. Beberapa orang tua membuat daftar poin untuk tugas-tugas mingguan. Kemudian anak-anak menjumlahkan poin-poin yang ia dapat karena telah melakukan tugas yang Anda berikan, seperti merapikan tempat tidur, mencuci piring, membuang sampah, dan lain-lain. Saat mereka tidak melakukan suatu tugas, maka poin yang mereka peroleh dikurangi. Bonus pada setiap akhir pekan biasanya berupa uang. Namun, banyak dari kita tidak ingin anak-anak kita melakukan sesuatu dengan motivasi untuk mendapatkan uang. Mereka harus tahu bahwa ada hal-hal yang setiap anggota keluarga harus lakukan untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai salah satu anggota keluarga. Metode ini tidak lain adalah cara lain penyuaapan yang lebih halus dan tidak akan dapat membuat orang tua sampai pada sebab utama atas kurangnya motivasi atau ketidaktaatan yang dilakukan oleh anak. Akan jauh lebih baik jadinya jika orang tua terkadang memberi anak bonus spesial karena kesediaannya bekerja sama saat ia dengan spontan melakukan tanggung jawabnya dalam keluarga.
5. Anda boleh memukul anak Anda. Pemukulan haruslah menjadi pilihan terakhir dan dilakukan saat terjadi penentangan dari pihak anak yang disengaja atau ketika metode yang lain tidak efektif. Pemukulan tidak boleh dilakukan dengan tujuan agar anak-anak mau mengerjakan pekerjaan rumah. Saat pemukulan dilakukan untuk penentangan yang sengaja dilakukan oleh anak dan dilakukan sesuai dengan yang Alkitab ajarkan, maka anak akan berpikir, "Aku tidak akan melakukan hal seperti itu lagi." Ada pemukulan yang benar dan yang salah. Pemukulan yang salah adalah pemukulan yang dilakukan dengan kejam, sadis, dan dengan penuh amarah. Hal seperti itu akan menyebabkan anak dipenuhi dengan amarah dan dendam, yang membuatnya menderita. Pemukulan yang baik dilakukan dengan pendekatan yang positif. Pertama-tama, ada komunikasi mengapa pemukulan dilakukan, dan disertai dengan "tongkat didikan" dan kasih. Seorang ayah memiliki tongkat didikan bertuliskan: "Untuk anakku dengan kasih". Alkitab menyatakan dengan jelas mengenai hubungan kasih dan tongkat didikan.

(t/Dian)

379/2008: Anak-Anak Membutuhkan Pujian

Benjamin West menjelaskan bagaimana ia menjadi pelukis. Suatu hari, ibunya pergi meninggalkan dia dengan saudara wanitanya, Sally. Kemudian Benjamin menemukan beberapa botol tinta berwarna sehingga ia memutuskan untuk melukis Sally. Ketika mengerjakan hal itu, ia membuat dapur berantakan. Saat ibunya kembali, ibunya tidak berkata apa-apa tentang dapur.

Sambil mengumpulkan kertas-kertas yang berserakan, ibunya berkomentar, "Mengapa Sally yang digambar?" Lalu ibunya menghadiahkan ciuman untuknya. West mengakui, "Ciuman Ibu pada hari itu membuat saya menjadi pelukis."

William James menulis bahwa "prinsip terdalam pada kehidupan manusia ialah kehausan untuk dihargai." Saat kita dalam keadaan senang karena dipuji, kita ingin melakukan lebih banyak lagi untuk menyenangkan orang lain. Ketika kita tahu bahwa kita mampu mengerjakan sesuatu dengan baik, kita ingin berbuat lebih baik lagi. Dr. George W. Crane, seorang pengarang dan ahli psikologi sosial, berkata, "Seni memuji ialah awal dari seni yang indah tentang menyenangkan orang lain."

Gagal memuji anak sendiri adalah kesalahan yang umum dianut para orang tua. Banyak anak jarang mendengarkan pujian. Namun, mereka diejek bila gagal. Nampaknya mudah untuk menghinai, memandang rendah, menyalahkan anak, serta memusatkan perhatian pada kegagalan mereka, tingkah laku yang salah, dan apa yang mereka tidak kerjakan. Pikirkan tentang perbaikan tingkah laku dan rasa senang yang akan muncul bila saja kata-kata memberi semangat yang kita ucapkan pada anak-anak kita melebihi kritik yang kita lontarkan pada mereka.

Dalam suatu penelitian yang dilaporkan oleh American Institute of Family Relations, ibu-ibu diminta mencatat berapa kali mereka membuat komentar negatif dan positif tentang anak-anak mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka mengkritik sebanyak sepuluh kali lebih sering daripada memberikan pujian. Kesimpulan penelitian ini ialah diperlukan empat komentar positif untuk menghapuskan akibat yang ditimbulkan oleh sebuah komentar negatif. Anak yang tidak menerima pujian dan penghargaan yang wajar, akan mencari hal itu dengan cara yang aneh, kadang-kadang malah menyakitkan. Satu ons pujian akan memberi hasil lebih banyak dibandingkan dengan satu ton sikap menyalahkan. Dan, bila sungguh-sungguh dicari, ada sesuatu yang pantas dipuji dari setiap anak.

Martin Luther berkata, "Buang jauh-jauh cambuk dan manjakan anak ini betul. Tetapi di samping cambuk, sediakan juga sebuah apel yang dapat diberikan pada anak bila ia mengerjakan sesuatu dengan baik." Setiap hari, seorang anak perempuan datang ke sekolah dengan sangat kumal. Gurunya selalu melihat kotoran yang sama setiap hari. Mencoba bersikap baik dan penuh pengertian, ia tidak ingin melukai hati si anak atau pun mempermalukannya. Ia tahu bahwa anak itu tidak mendapatkan perhatian yang cukup di rumah. Barangkali orang tuanya tidak peduli, tapi sebagai guru, ia peduli.

"Kamu memiliki tangan yang sangat indah," kata si guru suatu hari. "Mengapa tidak kau bersihkan di kamar mandi sehingga orang-orang lain melihat betapa indahnyanya tanganmu?"

Dengan gembira, anak itu pergi mencuci tangannya dan cepat kembali. Ia mengangkat tangannya dengan bangga di hadapan sang guru.

"Oh, indahnyanya. Lihat tidak, apa yang dilakukan oleh sabun dan air terhadap tanganmu," ia menyatakan pada si anak sambil memeluknya mesra.

Sejak itu, setiap hari si gadis datang ke sekolah sedikit lebih bersih. Akhirnya ia menjadi salah satu siswa yang paling rapi di sekolah.

Mengapa anak kecil dapat berubah seperti itu? Karena seseorang memujinya. Dengan memuji hal yang baik, ia berubah.

Orang-orang jarang berubah karena kita hanya menunjukkan kesalahan mereka. Mereka juga tidak mencintai kita untuk hal itu. Mereka mungkin menolak. Bila kita ingin menolong orang lain menjadi orang yang indah, kita harus melakukannya dengan memberikan pujian dan semangat. Pujian yang tulus ialah kehangatan dan kelembutan yang kita semua perlukan untuk berubah menjadi lebih baik.

Bila kita memikirkan ulang, barangkali ada puji-pujian dan semangat yang dilontarkan oleh orang tua, guru, atau teman yang memberikan kita rasa percaya diri dan citra yang baik tentang diri kita sendiri. Kritik yang kita terima malah menyebabkan kita mengalami masalah identitas.

Dalam bukunya, "Pengalaman menjadi Orangtua", W. Taliferro Thompson membagi pengalamannya. Peraturan di rumah kami ialah sebelum seorang anak dapat pergi bermain pada hari Sabtu pagi, ia harus membereskan tempat tidurnya dan membersihkan kamar tidur. Pintu dari kamar tidur anak kami yang berusia sebelas tahun ada di ujung tangga. Biasanya pintu itu terbuka dan dengan mudah saya dapat masuk untuk memeriksa. Bila ia tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, saya berbicara padanya.

Pada suatu pagi ketika saya sedang melangkah turun, saya melihat kamarnya sangat rapi; saya telah melirik dengan sudut mata dan membuat catatan. Kalau kamarnya kacau-balau, saya pasti masuk dan memarahinya.

Dengan agak malu, saya masuk ke kamarnya dan melihat dengan hati-hati. Tempat tidurnya sangat rapi. Saya dengan jujur dapat memujinya untuk kerapian itu. "Mengapa tidak," saya berkata, "kerapian ini akan menyenangkan inspektur kamp yang paling ketat sekalipun. Dan pasti lolos uji di West Point"

"Anda pernah melihat anjing yang mulai dewasa, menggoyangkan seluruh badannya bila Anda mengusap-usap atau berbicara dengan nada bersahabat? Anak saya bereaksi tepat seperti itu. Jawabannya langsung dan mengherankan. 'Ayah,' katanya, 'saya mau pergi dan mengambil surat-surat Ayah.' Kotak pos ada di ujung kampus. 'Setelah kembali, saya mau gunting rambut.' Kami telah membicarakan rambutnya beberapa kali minggu itu, namun tidak pernah berhasil. 'Setelah kembali, saya mau mencuci mobil.'"

"Saya memberikannya pujian yang memang layak ia terima, Tuhan ada di dekatnya dan semuanya berjalan baik. Dan sebelumnya, saya hampir-hampir melanjutkan tanpa mengatakan apa-apa tentang keberhasilannya yang memakan banyak waktu, tenaga, dan keterampilan!"

Memuji anak tidak akan membuatnya manja. Hanya anak yang tidak mendapatkan pujian yang sewajarnya ia perolehlah, yang akan bertingkah laku aneh. Jadi bila kelompoknya memuji dia karena menipu atau mencuri, ia akan menjadi ahli dalam hal itu.

379/2008: Besarkan Anak Anda Dengan Pujian

Tips Untuk Orang Tua yang Memiliki Anak Usia 2 -- 5 Tahun

Kita semua tentu ingin mengajarkan kepada anak-anak bagaimana berperilaku yang baik tanpa membuat mereka merasa takut. Anak usia 2 -- 5 tahun melihat segala sesuatu (termasuk diri mereka sendiri) sebagai "yang baik" atau "yang tidak baik" -- tidak ada tengah-tengahnya. Anak-anak ingin menyenangkan orang lain. Mereka ingin berperilaku baik dan pada saat yang sama mereka akan memerlukan bantuan Anda.

Anda bisa mendidik dan memuji anak-anak melalui perkataan dan tindakan. Anak-anak membutuhkan didikan saat mereka melakukan sesuatu yang tidak baik dan mereka juga membutuhkan pujian saat mereka melakukan sesuatu yang baik. Kata-kata yang positif membantu mereka belajar bagaimana melakukan sesuatu dengan benar tanpa membuat mereka merasa bahwa mereka tidak baik.

Biarkan anak-anak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk mendapatkan pujian dari Anda. Kadang-kadang anak-anak perlu didisiplin karena berperilaku tidak baik, tetapi pastikan mereka juga mendapatkan pujian atas perilaku baik mereka. Dengan memuji anak-anak, Anda akan mendorong mereka untuk berperilaku baik dan mengurangi perilaku buruk mereka. Dan Anda pun tidak perlu bersusah payah mendisiplin mereka.

Karena anak-anak yang berusia 2 -- 5 tahun berada di tingkat perkembangan yang berbeda, tips berikut ini memberikan contoh untuk anak-anak usia 2 -- 5 tahun dan anak-anak prasekolah (4 -- 5 tahun).

1. Perhatikan anak Anda supaya berbuat baik.

Anak Anda memerlukan kasih dan perhatian. Kadang-kadang anak Anda belajar bahwa satu-satunya cara -- atau cara yang terbaik -- untuk mendapatkan perhatian Anda adalah dengan perilaku tidak baik! Jadi, awasi saat anak Anda berperilaku baik dan pastikan untuk memberikan perhatian pada perilaku yang baik.

Untuk anak-anak usia 2 -- 5 tahun:

- "Warnanya bagus!"
- "Cerita yang bagus!"
- Saat Anda berbicara melalui telepon, katakan, "Bagus, kamu sudah mau menunggu!"

Anak-anak usia prasekolah

- "Mama senang melihatmu bermain bersama adikmu."
- "Bagus, mau menunggu untuk diseberangkan."
- "Terima kasih sudah menggambar untuk mama. Mama suka gambarnya."

Ajarkan kepada anak Anda bahwa cara terbaik untuk mendapatkan perhatian Anda adalah dengan berperilaku baik. Anak kecil senang membantu orang lain! Cara yang baik supaya anak Anda mendapatkan perhatian Anda adalah dengan meminta anak Anda membantu Anda mengerjakan pekerjaan rumah, misalnya melipat pakaian dan menata meja.

Anak usia 2 -- 5 tahun dan anak prasekolah merasa bahwa mereka istimewa -- dan mereka seharusnya merasa demikian -- dan memang benar bahwa mereka adalah istimewa! Menghargai diri sendiri adalah langkah awal untuk belajar bagaimana menghargai orang lain. Anak-anak yang tahu bahwa mereka istimewa, dapat belajar bahwa orang lain juga istimewa. Jadi, ada baiknya Anda katakan ini kepada anak-anak Anda:

- "Kamu yang terbaik!"
- "Bagus!"

Gunakan kata-kata, pelukan, dan ciuman!

2. Jelaskanlah! Ajarkan semua tahap-tahapnya.

Sesuatu yang tampaknya sederhana bagi orang dewasa -- seperti berpakaian -- bagi anak-anak sebenarnya adalah suatu proses dengan berbagai tahap. Jadi, bila anak Anda "tidak bisa" atau "tidak mau" melakukan sesuatu, mungkin saja hal itu terlalu sulit. Sebagai contoh, bila anak Anda kesulitan memakai bajunya saat pagi hari, jelaskan langkah-langkahnya saat itu juga. Untuk anak-anak usia 2 -- 5 tahun:

- Langkah 1: "Berikan bajumu kepada mama Terima kasih."
- Langkah 2: "Sekarang, lepaskan baju tidurmu Bagus!"
- Langkah 3: "Sekarang, pakai baju ini Bagus."

Untuk anak-anak prasekolah:

- Langkah 1: "Saatnya untuk pakai baju. Ayo, lepaskan baju tidurmu."
- Langkah 2: "Ambil bajumu di tempat tidurmu."
- Langkah 3: "Setelah pakai baju, mama akan membantumu memakai sepatu."
- Langkah 4: "Nah, kamu sudah rapi sekarang. Kamu sudah bisa memakai baju sendiri."

Sediakan waktu untuk mengingatkan anak akan setiap tahap yang dilakukan daripada Anda melakukannya sendiri dan kemudian merasa kesal. Hal ini tidak akan berlangsung lama, tetapi ini akan sangat berharga! Memberikan pujian atas setiap tahap yang dilakukan anak akan membuatnya lebih percaya diri.

3. Berikan aturan yang jelas.

Bantulah anak Anda mempelajari aturan-aturannya dengan mengulanginya lebih sering lagi dan menanamkannya dalam diri anak Anda -- meskipun hal ini seperti masalah yang bertumpuk-tumpuk!

Untuk anak usia 2 -- 5 tahun:

- "Sekarang waktunya tidur."
- "Ayo cepat ke kamarmu, lalu kita baca cerita."

Untuk anak usia prasekolah:

- "Jam delapan adalah waktunya tidur. Kalau kamu bisa cepat ke kamarmu, maka kita akan punya waktu untuk baca cerita."
- "Terima kasih sudah cepat-cepat ke kamar. Mama senang sekali bisa membacakan cerita untukmu!"

4. Sediakan waktu untuk bersama-sama dengan anak-anak Anda!

Rencanakan untuk menghabiskan waktu sekurang-kurangnya 15 -- 20 menit setiap hari untuk bermain atau ngobrol dengan anak-anak Anda.

a. Bermain

Saat bermain bersama anak Anda, matikan TV dan berhentilah melakukan pekerjaan rumah – ini saatnya bermain! Saat-saat ini akan menyenangkan. Anda tidak perlu mengajarkan apa pun kepada anak-anak Anda. Biarkan anak Anda memilih kegiatannya dan membuat aturannya. Saat bermain, bicarakan apa yang dikerjakan anak Anda:

- "Menara yang bagus!"
- "Apa yang akan dimakan boneka ini?"

b. Mendengarkan

Mungkin pada saat makan malam atau akan tidur, Anda bisa katakan:

- "Ceritakan apa saja yang kamu lakukan hari ini."
- "Apa kesukaanmu?"

Bila hari itu anak Anda mengalami hari yang tidak menyenangkan di sekolah atau di tempat penitipan anak, dengarkan seluruh ceritanya dengan tenang. Bila Anda menghakimi atau mengatakan apa yang seharusnya mereka lakukan sebelum mereka selesai bercerita, maka mereka akan merasa seolah-olah Anda tidak mendengarkannya. Carilah aspek positif dari cerita itu yang pantas untuk mendapatkan pujian. Saat anak Anda melakukan kesalahan, ajari mereka perilaku lain yang baik.

Anak-anak memerlukan didikan!

Tentu saja tidak ada seorang pun yang sempurna, dan di sinilah kesabaran sangat diperlukan. Saat anak Anda perlu untuk dididik, sebutkan perilaku buruknya -- hindari mengatakan, "Kamu keterlaluan!" Katakan kepada anak Anda bahwa perilaku buruk itu perlu dihentikan:

"Tidak boleh memukul! Itu tidak baik."

Terkadang, diperlukan jenis pendisiplinan yang lain. Sesekali, titipkan anak Anda kepada penyedia jasa pendisiplinan anak. Tindakan tersebut adalah jenis pendisiplinan yang dapat dilakukan saat anak Anda melakukan sesuatu yang tidak benar dengan sengaja.

Saat anak Anda melakukan sesuatu yang baik, beritahukan kepada anak Anda dengan mengatakan: "Mama senang waktu kamu"

Ketahuiilah! Ketahuiilah! Ketahuiilah!

Anak seusia ini paling suka bilang "TIDAK!" Anak Anda bisa saja "menguji kesabaran Anda", "membuat Anda marah," dan "membuat Anda jengkel setengah mati". Sebandel apa pun anak Anda, baginya Anda adalah orang yang paling penting dalam dunianya. Anda dapat mengubah perilaku anak Anda.

Ajarkan kepada anak Anda untuk berperilaku baik dengan menyeimbangkan didikan dan pujian.

Jelaskan apa yang Anda harapkan dan berikan pujian atas keberhasilannya. Besarkan anak Anda dengan pujian dan Anda berdua akan lebih bahagia.

Perilaku anak Anda bisa dengan mudahnya membuat orang tua sedih. Belajar bagaimana menangani perasaan ini adalah bagian dari menjadi orang tua. Bila Anda ingin atau perlu bantuan, konsultasikan dengan konsultan kesehatan.

Ketahuiilah bahwa diperlukan keteguhan hati ... ketetahuiilah diperlukan kesabaran ... ketetahuiilah diperlukan waktu! (t/Ratri)

380/2008: Apakah Anak-Anak Kita Harus Mengenal Tuhan?

Oleh: Ruth Woodhouse

Ya, anak-anak kita perlu mengenal Tuhan secara pribadi dalam hidup mereka. Ini berarti bahwa kita sendiri harus mengenal Tuhan karena Tuhan bisa menjadi lebih nyata bagi mereka jika Tuhan sudah nyata bagi kita. Ada orang-orang yang menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Kristen karena mereka ingin anak-anak mereka memperoleh pendidikan Kristen meskipun mereka sendiri bukan orang Kristen. Dulu saya pernah mengirim sebuah e-mail berbau Kristen kepada orang seperti itu – dan e-mail itu dikembalikan kepada saya. Saya sangat terkejut. Saya hanya berharap jika putrinya bersekolah di sekolah Kristen, setidaknya ibu itu sendiri harus mau membuka diri terhadap pesan-pesan kristiani. Ternyata saya salah. Saya rasa ini cukup tragis.

Anak-anak membutuhkan lebih dari sekadar nilai-nilai Kristen. "Mengkristenkan" mereka tidaklah cukup. Apa pun itu tidak akan benar-benar cukup, kecuali pengalaman Kristen yang dialami secara pribadi dan sungguh-sungguh. Mereka membutuhkan persekutuan dengan Tuhan, Pribadi yang menciptakan mereka. Tuhan jauh lebih mengenal dan mengasihi mereka daripada kita. Hal itu memang sulit dipahami jika kita sangat mengasihi mereka -- tapi jika ada Pribadi yang lebih mengasihi mereka, maka tentu saja mereka harus mengenal-Nya, bukan?

Kita hidup di dunia yang begitu menakutkan. Ada banyak sekali pengaruh-pengaruh buruk di luar sana yang dapat menghancurkan anak-anak kita, baik secara fisik, mental, emosional, atau secara spiritual. Ada banyak hal yang menakutkan juga di dunia ini – dan semuanya berasal

dari Tuhan, Pencipta segala yang baik. Cara yang paling bisa diandalkan untuk melindungi anak-anak kita supaya tidak menjadi sasaran pengaruh buruk dan supaya mereka memperoleh hal-hal yang baik adalah dengan membimbing mereka kepada Pribadi yang akan memberikan fondasi yang kuat dalam hidup mereka.

[Amsal 3:6](#) menasihati kita untuk mengakui-Nya di dalam segala jalan kita dan Dia akan mengarahkan jalan kita. Sudah pasti setiap orang tua menginginkan anaknya bisa melewati dunia yang berbahaya ini dengan bimbingan seorang Pribadi yang akan memimpin mereka ke segala yang benar, baik, dan bermanfaat. Jika kita menginginkannya, kita sendiri harus mengakui Tuhan di hadapan mereka sejak mereka masih kanak-kanak. Sehingga kemungkinan besar mereka akan mengakui Tuhan seiring mereka bertumbuh dewasa. Anak-anak yang paling manis dan lugu pun dapat masuk ke jalan yang salah saat mereka melalui masa-masa labil di usia remaja mereka. Jujur, saya akan sangat takut mengambil risiko membesarkan anak pada masa-masa ini tanpa mereka memiliki pengetahuan akan Tuhan dan rencana-rencana-Nya untuk hidup mereka.

Selama bertahun-tahun, saya mengetahui banyak orang tua yang membiarkan anaknya memutuskan sendiri saat mereka dewasa nanti apakah mereka akan pergi ke gereja atau tidak. Hal ini hanyalah usaha untuk menghindari kewajiban dan itu tidak akan berhasil. Mungkin hanya ada sedikit anak yang tumbuh tanpa pengaruh Kristen yang kemudian mencari Tuhan sendiri. Namun, Anda sama saja dengan berjudi jika melakukan hal itu, pasalnya ada banyak kemungkinan yang mungkin akan terjadi. Mereka membutuhkan peran orang tua untuk menunjukkan jalannya. Bahkan, mengirim anak-anak Anda ke sekolah minggu atau kegiatan-kegiatan gereja yang lain pun tidaklah cukup. Mereka perlu tahu bahwa kekristenan adalah sesuatu yang Anda yakini dan seriusi – bahwa kekristenan adalah sesuatu yang bukan hanya bermanfaat di masa kecil, tapi juga di sepanjang hidup seseorang. Jika tidak, mereka hanya akan percaya pada Tuhan seperti halnya mereka percaya pada sinterklas, kelinci Paskah, dan peri gigi.

Kita menemukan hikmat lagi di dalam kitab Amsal, di mana kita diperintah untuk "mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" ([Amsal 22:6](#)).

Jelas, tidak ada kebijakan asuransi dalam mendidik anak. Kita tidak dapat menjamin bahwa anak-anak kita tidak tersesat meski kita telah dengan setia menuntun mereka di jalan yang benar. Akan tetapi, kesempatan mereka untuk berjalan di jalan yang benar akan meningkat tajam jika kita mau dengan konsisten menunjukkan mereka jalan kepada Tuhan dan mendorong mereka untuk menjadikan Allah sebagai Tuhan dalam hidup mereka. Tuhan akan memberi mereka petunjuk hidup, makna, dan pemenuhan hidup. Tanpa Tuhan, hidup akan menjadi sebuah jalan simpang-siur yang mustahil untuk dilalui, yang terlalu membingungkan sehingga anak-anak berjalan kian-kemari tanpa tujuan, dan dengan mudahnya menjadi mangsa orang-orang yang berniat jahat, yaitu mereka yang sudah tercengkeram dalam lingkaran musuh Allah.

Tanpa Tuhan juga, apa pun yang ditawarkan dunia seakan-akan hampa dan tak berarti. Bahkan anak-anak yang sepertinya memiliki banyak potensi dan masa depan yang cerah dapat merasakan adanya jurang kehampaan yang besar dalam jiwa mereka. Ada sebuah kutipan yang terkenal, yang saya yakini keluar dari mulut Pascal, yang mengatakan bahwa ada kekosongan yang diciptakan Tuhan dalam jiwa manusia yang hanya bisa diisi oleh Tuhan sendiri.

Jika Tuhan tidak disertakan dalam kehidupan anak-anak, mereka mungkin mencoba mengisi hidup mereka dengan banyak hal -- baik dan jahat -- dalam usaha untuk mencapai kepuasan atas kebutuhan mereka. Tapi pada akhirnya, tidak ada yang lebih berarti daripada Tuhan yang adalah pusat dari segalanya.

Mungkinkah itu yang menjadi alasan mengapa banyak anak muda pada zaman ini sangat tidak bahagia, bahkan sangat tertekan? Mungkinkah hal itu ada hubungannya dengan sikap mereka yang cenderung merusak diri? Mungkinkah hal itu yang menjadi alasan mengapa bunuh diri menjadi hal umum di kalangan para remaja dan muda dewasa?

Jika kita tidak berhasil memberikan makna paling pokok yang mereka butuhkan dalam hidup mereka, berarti kita membiarkan mereka jatuh terperosok, tak peduli seberapa banyak kesenangan duniawi, pengetahuan, kesempatan, dan keberuntungan yang mungkin kita berikan kepada mereka. Sudah menjadi tanggung jawab kita sendiri untuk membuat anak-anak kita mengenal Tuhan. Dia adalah Batu Karang yang teguh di mana semua kehidupan harus dibangun di atasnya supaya bisa bertahan dari badai hidup dan menjadi cahaya yang memberi inspirasi kepada sesama yang menjalani kehidupan di masa yang akan datang. (t/Setyo)

380/2008: Aktivitas Untuk Belajar Tentang Allah

Pengaruh Kasih dan Disiplin

Orang-orang dewasa, yang mendambakan anak-anak memiliki model yang positif akan sikap dan pemahaman mereka tentang Allah, harus memberikan perhatian khusus terhadap dua hal yang menyangkut hubungan mereka dengan anak, yaitu kasih dan disiplin. Bagaimana kedua kebutuhan vital bagi anak ini dipenuhi.

Kasih

Mayoritas orang dewasa yang terjun dalam pelayanan anak-anak mengklaim bahwa mereka mengasihi anak-anak. Namun, penganiayaan dan penelantaran anak jarang, jika ada, yang dilakukan oleh orang yang mengatakan mereka membenci anak-anak. Trauma penganiayaan yang paling buruk bukanlah luka fisik, tetapi pengkhianatan orang yang seharusnya menjadi pemelihara dan pelindung anak.

Masalahnya bukanlah pengakuan kasih orang dewasa, melainkan apakah anak merasa sungguh-sungguh dikasihi? Kasih bagi anak bersifat fisik. Pelukan dan belaian merupakan hal penting, baik bagi anak laki-laki maupun perempuan, sehingga perlakuan seksual terhadap anak-anak adalah sangat jahat karena tindakan ini mengkhianati kebutuhan anak yang paling dalam. Kasih berarti adanya perhatian dari orang dewasa dan peran serta mereka dalam hal-hal yang disukai anak. Kasih juga membutuhkan ungkapan verbal. Kata-kata perlu disertai pelukan, belaian, dan senyuman yang meneguhkan nilai serta penghargaan dari orang dewasa.

Ekspresi kasih tidak boleh dibatasi oleh suasana hati orang dewasa atau perilaku anak. Untuk menerima kasih, anak tidak boleh tergantung pada usaha-usahanya untuk memerolehnya karena kasih sangat rapuh. Jika kasih dapat diusahakan untuk diperoleh, kasih juga dapat hilang. Rasa

takut kehilangan kasih dari seseorang akan menciptakan ketegangan, bukannya jaminan yang pasti.

Disiplin

Disiplin, yang mencakup lebih dari sekadar hukuman, merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara yang hati-hati dan penuh kasih. Metode yang keras dan tidak konsisten, bahkan dengan maksud yang paling baik sekalipun, hanya menimbulkan keputusasaan dan kemarahan -- seperti yang Paulus mengingatkan untuk tidak dilakukan oleh para orang tua: "Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan." ([Efesus 6:4](#)) Disiplin yang berat adalah tegas, tetapi penuh kesabaran. Sayangnya, Allah sering kali diperkenalkan ke dalam disiplin anak kecil sebagai ancaman -- sungguh suatu kesalahan yang menyedihkan! Orang tua yang terus mengancam anak dengan kata-kata "Allah tidak senang" mengungkapkan kelemahan-kelemahannya sendiri kepada anak tersebut. Disiplin jenis ini mengurangi penghargaan anak terhadap orang dewasa dan Allah. Perasaan-perasaan negatif terhadap Allah yang dipakai sebagai ancaman akan tinggal lama, bahkan setelah kejadian tertentu dilupakan.

Sebaliknya, jika orang dewasa menawarkan petunjuk yang masuk akal dan logis, anak mengembangkan kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan yang bijaksana. Juga, pandangan anak akan orang dewasa sebagai pembimbing dan penolong semakin dimantapkan.

Kata "disiplin" tidak berarti hukuman. Disiplin berarti "pengajaran" atau "instruksi" -- dan ada perbedaan besar antara keduanya. Orang dewasa yang bereaksi atas perilaku yang salah dengan menunjukkan kemarahan dan keputusasaan mungkin berhasil membuat anak itu berhenti melakukan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan, tetapi hanya untuk sementara waktu. Namun, orang dewasa yang menanggapi dengan penuh kesabaran dan berpendirian teguh menuntun anak untuk mengoreksi perilaku yang salah dan menggantikannya dengan tindakan-tindakan yang positif. Ini membantu anak untuk mempelajari cara hidup yang benar.

381/2008: Kelas Persiapan Mengajar Sekolah Minggu

Ditulis oleh: Daniel Budilaksono

Saat ini banyak dijumpai guru-guru sekolah minggu yang kurang mempersiapkan diri dalam melaksanakan pelayanannya. Persiapan apa sajakah yang diperlukan seorang guru sekolah minggu sebelum melayani? Persiapan yang terpenting adalah persiapan rohani. Artinya, seorang guru sekolah minggu harus memiliki hubungan yang akrab dengan Tuhan dan firman-Nya, memiliki kehidupan yang baik, senantiasa menjaga kekudusan hidup, dan mau selalu diajar, baik oleh Tuhan maupun sesama. Persiapan jenis ini bukan sesuatu yang dapat dicapai dalam satu atau dua hari saja, melainkan terus-menerus dijaga melalui disiplin rohani pribadi dan persekutuan ibadah dengan saudara seiman lainnya.

Namun, untuk menjadi guru sekolah minggu yang benar-benar andal dan tangguh, persiapan rohani saja tidak cukup. Saya beberapa kali menjumpai guru sekolah minggu yang baru membaca bahan pelajaran satu jam sebelum mulai mengajar, dan sambil agak bergurau mengatakan, "Nanti Roh Kudus yang berbicara." Guru sekolah minggu seperti ini jelas sangat tidak bertanggung jawab. Roh Kudus memang pasti akan menolong kita mengajar, tetapi mengajar tanpa mempersiapkan diri dengan baik sama saja dengan mencoba Tuhan. Untuk menghindari ketidaksiapan dalam mengajar, maka beberapa gereja mengadakan kelas persiapan mengajar untuk guru-guru sekolah minggu yang akan bertugas. Beberapa gereja menerapkan peraturan bahwa guru sekolah minggu yang tidak mengikuti kelas persiapan mengajar tidak diizinkan mengajar pada hari Minggu. Ini menunjukkan tingkat keseriusan dan perhatian gereja tersebut pada pelayanan sekolah minggu.

Meskipun demi kualitas dan tanggung jawab rohani dalam mengajar, tetap saja ada guru sekolah minggu yang tidak suka datang ke kelas persiapan mengajar. Mereka lebih suka mempersiapkan bahan sendiri di rumah, mungkin dengan alasan bahwa mereka sudah mampu melakukan eksegeese secara pribadi, atau merasa lebih tenang mempersiapkan sendiri. Jika Anda adalah seorang sarjana teologi yang sudah sangat menguasai Alkitab, atau Anda adalah satu-satunya guru sekolah minggu di gereja Anda, mungkin alasan di atas masih bisa diterima. Tetapi sebenarnya, kelas persiapan mengajar bukan hanya melulu membicarakan mengenai penafsiran Alkitab. Ada banyak hal yang bisa kita dapatkan dan bagikan dengan mengadakan kelas persiapan mengajar di gereja kita. Berikut ini saya bagikan beberapa hal yang dapat kita lakukan di kelas persiapan mengajar, berdasarkan pengalaman saya sendiri sebagai seorang guru sekolah minggu.

Pendalaman Alkitab

Jelas dalam persiapan mengajar perlu ada sesi Pendalaman Alkitab (PA). Guru-guru perlu membaca bersama dengan teliti bagian firman Tuhan yang menjadi bahan pelajaran. Jika perlu, bagian tersebut dibaca beberapa kali, walaupun itu bagian yang sepertinya sudah sangat dikenal. Bahkan bagian yang sudah sangat dikenal justru harus dibaca lebih teliti lagi, karena biasanya di situlah kesalahpahaman sering muncul. Misalnya, tahukah Anda berapa orang majus yang datang ke Betlehem ketika Yesus lahir? Di kandang apakah Yesus lahir? Di sebelah manakah penjahat yang menghujat Tuhan Yesus disalib? Jika Anda menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan: tiga, domba (atau binatang apa pun), dan kiri (atau kanan), maka Anda perlu membaca bagian Alkitab yang memuat cerita-cerita tersebut sekali lagi, karena jawaban Anda menunjukkan Anda kurang teliti membacanya.

Setelah Alkitab dibaca dengan teliti, data-data penting dicatat dan diingat dengan akurat lalu melakukan eksegeese atau penafsiran sederhana. Di bagian ini diperlukan seorang pembimbing yang cukup memahami metode eksegeese yang sehat dan alkitabiah. Sebaiknya seorang yang berlatar belakang teologi, tapi jika hal itu tidak memungkinkan, guru-guru yang cukup berpengalaman juga dapat melakukannya. Yang penting, pembimbing itu harus dilengkapi dengan alat-alat yang memadai. Yang dimaksud dengan "alat-alat" di sini adalah bahan-bahan tambahan selain Alkitab yang dapat membimbing kita memahami Alkitab dengan lebih baik lagi, misalnya buku-buku pengantar kitab, tafsiran, catatan (commentaries), kamus Alkitab, dan/atau peta-peta Alkitab.

Yang terakhir dari sesi PA adalah menentukan penerapan yang akan ditekankan untuk diajarkan kepada anak-anak pada hari Minggu. Biasanya akan ada banyak pilihan, tergantung kedalaman penelitian dan penafsiran yang dilakukan sebelumnya. Dari banyak pilihan tersebut cukup diambil satu, dua, atau paling banyak tiga penerapan saja. Penerapan bisa bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), atau psikomotorik (tindakan), tapi yang jelas harus sesuai dengan tingkat usia anak-anak yang akan menerima pelajaran tersebut.

Yang baru saja saya uraikan di atas ini adalah tiga bagian dari sesi PA sederhana yang sering disingkat dengan OIA, yaitu Observasi (Penyelidikan), Interpretasi (Penafsiran), dan Aplikasi (Penerapan). Sesi ini yang seharusnya mendapat porsi paling besar.

Kegiatan Pelajaran Sekolah Minggu

Setelah sesi PA, dilanjutkan dengan merancang kegiatan pelajaran sekolah minggu, dimulai dengan menentukan metode mengajar yang tepat. Bercerita secara oral bukan satu-satunya metode mengajar. Ada banyak pilihan lain, misalnya dengan lagu, drama, pantomim, kuis, demonstrasi, permainan, dan banyak lagi cara yang lain. Di sinilah pentingnya mempersiapkan diri secara bersama-sama, karena setiap guru bisa ikut menyumbangkan ide kreatifnya masing-masing, yang akan saling berinteraksi menghasilkan sesuatu yang lebih baik daripada jika hanya dipikirkan sendiri saja.

Setelah metode mengajar ditentukan, guru-guru bisa mulai membicarakan tentang alat peraga. Bagian ini biasanya telah dipersiapkan lebih dulu. Di gereja kami, biasanya ada beberapa orang yang telah ditunjuk secara bergantian untuk mempersiapkan alat-alat peraga yang akan diusulkan untuk dipakai setiap minggunya. Mereka akan diberi kesempatan untuk memeragakan cara menggunakan alat-alat tersebut, kemudian mengajarkan cara membuatnya pada guru-guru yang lain. Selain alat peraga yang digunakan oleh guru, ada juga kegiatan aplikatif yang akan dilakukan oleh anak-anak untuk lebih menanamkan penerapan firman Tuhan. Biasanya berupa kerajinan tangan, seperti menggambar, melipat, menempel, mewarna, dan sebagainya, tapi bisa juga kegiatan seperti menulis, menyanyi, atau mendramakan, untuk anak-anak yang lebih besar.

Sesi berikutnya dari kelas persiapan mengajar adalah menentukan lagu-lagu yang akan dinyanyikan, atau mengajarkan lagu-lagu baru dan/atau gerakannya. Pemilihan lagu-lagu ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, karena hanya dengan memilih beberapa lagu yang tepat, pesan yang disampaikan akan lebih efektif dan berkesan bagi anak-anak, sedangkan beberapa lagu yang kurang pas atau salah tema, bisa jadi akan melemahkan pesan yang disampaikan. Kadang-kadang guru sembarangan saja memilih lagu, yang penting nadanya enak, tidak peduli dengan kata-katanya. Ini harus dihindari, dan sekali lagi di sinilah pentingnya kelas persiapan mengajar. Guru-guru bisa saling berbagi lagu baru dan gerakan baru yang sesuai dengan bahan yang akan disampaikan.

Sesi terakhir kelas persiapan mengajar dapat diisi dengan persekutuan doa. Guru dapat saling membagikan kerinduan masing-masing dan saling mendoakan kebutuhan yang lain. Jika ada anak-anak yang bermasalah atau perlu didoakan secara khusus, guru yang mengajar anak tersebut akan menyebut namanya sementara guru-guru yang lain ikut mendukung dalam doa. Inilah yang tidak akan kita dapatkan jika kita mempersiapkan diri secara pribadi, yaitu suasana

persekutuan yang akrab sesama guru sekolah minggu. Tantangan guru sekolah minggu zaman ini semakin berat. "Saingan" sekolah minggu semakin banyak. Karena itu guru-guru sekolah minggu harus saling mendukung satu sama lain dalam persekutuan dan dalam doa.

Persiapan Pribadi

Setelah kelas persiapan mengajar selesai, tidak berarti persiapan masing-masing guru juga selesai. Sebaliknya, guru juga harus mempersiapkan diri secara pribadi. Karena itu, kelas persiapan mengajar sebaiknya tidak diadakan terlalu dekat dengan hari Minggu, misalnya pada hari Selasa atau Rabu. Beberapa gereja malah mengadakan kelas persiapan mengajar pada hari Minggu sebelumnya sehingga ada waktu satu minggu penuh untuk mempersiapkan diri lagi secara pribadi. Setiap guru harus merenungkan kembali firman Tuhan yang akan diajarkan sehingga firman itu sungguh-sungguh menjadi hidup di dalam dirinya, bukan hanya sekadar kata-kata kosong belaka. Mereka juga harus mempersiapkan lebih matang lagi metode mengajarnya. Berlatih bercerita (jika itu metode yang dipilih), membuat alat peraga, menyalin lagu baru, dan menghapalkan ayat (sebelum menyuruh anak-anak menghafal, guru harus sudah hafal terlebih dahulu). Dan yang terpenting adalah persiapan doa. Guru harus menyerahkan semua yang dipersiapkannya ke dalam tangan Tuhan dan membiarkan Tuhan bekerja melalui dirinya. Selamat mempersiapkan diri!

381/2008: Persiapan Pelajaran Sekolah Minggu

Metode persiapan rohani praktis telah terbukti efektif bagi guru sekolah minggu yang bersungguh-sungguh mengajar dan akan membuat banyak anak diselamatkan dan dipenuhi dengan kasih serta pengetahuan akan Yesus Kristus. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan persiapan rohani adalah kira-kira tiga puluh menit setiap harinya. Kombinasi waktu persiapan materi dan pembacaan Alkitab sangat disarankan dalam sekolah minggu Anda karena hal tersebut akan memberi guru sekolah minggu hikmat untuk dapat menguasai materi yang ada dengan efektif. Hal tersebut juga akan membuat hati Anda dipenuhi Roh Kudus dan penyampaian pesan Alkitab yang Anda lakukan semakin menyala-nyala.

Senin

Langkah pertama: Berdoalah dan mohon tuntunan Tuhan. Buka kurikulum, cari ayat Injil dan kemudian tutuplah. Buka Alkitab dan baca pelajarannya dengan cepat. Baca lagi perlahan. Mohon Tuhan untuk menyatakan kepada Anda kebenaran yang penting untuk disampaikan. Catat kesan pertama Anda. Pikirkan tentang pelajaran itu sehabis.

Selasa

Langkah kedua: Berdoa. Kumpulkan informasi dari ensiklopedia dan sebagainya. Tanya siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana.

Rabu

Langkah ketiga: Berdoa. Mohon Tuhan untuk memberi Anda pola pikir dan perasaan yang sama seperti yang ada pada karakter-karakter dalam cerita. Tempatkan diri Anda pada posisi mereka. Apa yang Anda lihat, pikirkan, dan rasakan? Temukan hubungan antarkarakter. Kembangkan tema Anda dan buatlah kerangka. Pikirkan tentang cerita Anda sepanjang hari.

Kamis

Langkah keempat: Berdoa. Jangan belajar! Bersaat teduhlah! Mohon Tuhan untuk menunjukkan pada Anda cara-cara kreatif untuk menyajikan makna ceritanya kepada anak-anak sekolah minggu Anda. Ingatlah untuk merasa seperti bagaimana mereka merasa. Berdoa dan bersaat teduhlah di hadapan Tuhan.

Jumat

Langkah kelima: Berdoa. Jadilah praktis! Tinjau ulang kerangka Anda, dan kumpulkan alat bantu visual. Berlatihlah menyajikan cerita, terapkan ide-ide kreatif Anda. Berdoa dan bersyukurlah kepada Tuhan atas pelajaran Alkitab yang sedang Anda siapkan. Sekarang, Anda boleh membuka kurikulum Anda untuk ditambahi ide-ide baru.

Sabtu

Langkah ketujuh: Bersukacitalah. Menyenangkan sekali! Anda telah siap dan bisa menjalani hari tenang.

Kesimpulan:

Rencana di atas menjaga Anda untuk tetap siap pada masa yang akan datang, menguatkan Anda secara rohani, menghemat waktu yang berharga, dan yang paling penting, melengkapi Anda untuk menjadi efektif dan efisien dalam melayani anak-anak.

Metode Pelajaran Alkitab Induktif

Dalam praktik, seseorang yang menggunakan metode ini harus melihat teks secara objektif dan sistematis untuk menemukan apa yang dikatakan oleh teks tersebut. Yang harus dilakukan pertama kali adalah untuk merangsang atau menarik fakta-fakta yang ada dalam teks, kemudian menyelidiki fakta-fakta tersebut. Metode ini tidak memiliki kebebasan untuk memulai pelajaran dengan "dasar pikiran" atau "batu loncatan". Anda harus melihat teks dengan tanpa bias untuk menentukan, "Apa yang diungkapkan oleh teks?" Tiga langkah untuk melakukan metode ini adalah:

1. Pengamatan
Apa yang dikatakan oleh teks?
 - a. Pilih konteks, temukan batasan-batasan dari ayat-ayat. Periksa versi lain, dll..
 - b. Baca/baca ulang; Baca sekitar lima kali. G. Campbell Morgan bahkan mengatakan untuk Anda membaca sebanyak lima puluh kali.
 - c. Catat pengamatan Anda. Catat kesan pertama Anda.
 - d. Catat pengamatan secara mendalam (siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana).
2. Interpretasi
Apa maksudnya?
 - a. Mengapa teks itu ditulis?
 - b. Tulis ulang teks itu dengan singkat. Ingat, interpretasikan Injil secara literal. Pelajari konteksnya.
 - c. Biarkan Injil menginterpretasikan Injil. Gunakan referensi silang Anda!

- d. Perjanjian Baru harus diutamakan. Jangan gunakan suatu pengalaman sebagai doktrin kecuali itu diajarkan oleh Yesus, dipraktikkan oleh Gereja Mula-mula, dan dikatakan dalam Injil.
3. Aplikasi
- Bagaimana saya harus menanggapi?
- a. Apakah ada teladan yang dapat dijadikan contoh? Dosa untuk ditinggalkan? Perintah untuk ditaati? Tindakan yang harus diambil? Janji untuk dipercayai? Atau kesalahan untuk dihindari?
 - b. Selanjutnya apa?
 - Apa rencanaku untuk melakukannya?
 - Perbedaan apa yang akan ditimbulkannya dalam hidupku?
 - Rencana spesifik apa yang dapat aku rancang? Jadilah spesifik -- tantang diri Anda untuk berubah!
 - Bagaimana aku akan melakukannya? Tetapkan beberapa tujuan!

Sesi Perencanaan

Oke. Anda telah memilih subjek Anda, topik yang akan Anda ajarkan; Anda telah mempelajarinya dengan menyeluruh dan sungguh-sungguh. Anda sangat bersemangat dan tidak sabar untuk menyampaikan apa yang telah Anda siapkan dan Anda telah benar-benar memahami materi Anda. Lalu apa selanjutnya? Guru-guru sekolah minggu, pertimbangkan prosentase-prosentase berikut saat merencanakan kelas sekolah minggu Anda:

Kita menguasai ... 10% dari apa yang kita baca

20% dari apa yang kita dengar
30% dari apa yang kita lihat
50% dari apa yang kita lihat dan dengar
70% dari apa yang kita katakan
90% dari apa yang kita katakan dan lakukan!

Soal untuk ditanyakan pada diri Anda sendiri:

1. Apa cara terbaik untuk menyajikan subjek Anda?
2. Kegiatan apa yang memungkinkan anak-anak sekolah minggu mengeksplorasi fokus dari kelas Anda?
3. Bahan atau perlengkapan apa yang dibutuhkan?

Sekarang, bawa semuanya itu dalam doa! Tulis pelajaran Anda, urutan kegiatan yang telah Anda pilih, kumpulkan dan siapkan bahan-bahan yang diperlukan. Periksa agenda Anda dan cari kemungkinan adanya masalah ... dan kemudian berdoalah!

Faktor Waktu:

Ingat untuk mempertimbangkan faktor waktu saat membuat kerangka kegiatan bagi kelas Anda. Perkirakan waktu untuk setiap tahap atau kegiatan karena hal itu akan berfungsi sebagai panduan

dalam Anda memilih kegiatan yang cocok. Tulis setiap aktivitas yang telah Anda rencanakan untuk lakukan dan perkirakan waktu yang dibutuhkan.

Fasilitas!

Pertimbangkan faktor fasilitas dan kebisingan dalam kegiatan Anda. Hal ini akan membatasi pilihan dan periode waktu Anda. Kami bernyanyi dan bermain game selama waktu penyembahan saat keadaan tidak terlalu berisik karena mereka yang beribadah atau mereka yang menunggu ibadah selanjutnya.

Petunjuk untuk Bercerita

1. Pahami materi Anda!
 - Baca materi beberapa kali untuk benar-benar memahami materi Anda.
 - Baca dari berbagai versi Alkitab dan sumber-sumber lain.
 - Cari kata-kata sulit dan yang kurang umum.
 - Berceritalah, jangan membaca!
2. Tambah Rincian
 - Imbuhkan periode waktu atau tanggal. Siapa nama raja, di mana terjadinya, bagaimana cuacanya, apakah malam hari atau siang hari, dsb..
 - Gambarkan latar belakangnya; rumah, bukit, di atas perahu, penjara; apakah saat itu dingin, lembab, pengab. Apakah ada tikus, laba-laba, atau kecoa di sana!
3. Jadilah tegas
Tegaslah dengan materi Anda. Tunjukkan semangat Anda. Biarkan anak-anak melihat semangat Anda terhadap firman Tuhan! Jangan takut bertindak seperti orang bodoh dalam kelas Anda! Atau Anda bisa saja bermain aman dengan tetap tenang dan menjaga ketertarikan anak-anak sekolah minggu dan Anda sendiri.
4. Aplikatif
Buat kurikulum pelajaran yang aplikatif untuk hidup anak-anak atau Anda tidak akan mencapai tujuan Anda. Gunakan kata-kata yang dapat mereka tangkap.
5. Libatkan anak-anak
Libatkan anak-anak. Tanyakan kepada mereka pertanyaan ya dan tidak. Untuk anak-anak yang lebih kecil, Anda dapat menyertakan efek suara. Apa pun itu, pokoknya libatkan mereka!
6. Gunakan alat bantu visual.
Panggung boneka, slide, kostum, benda-benda panggung, video.
7. Terapkan
Kita tidak ingin mereka hanya memiliki wawasan. Kita ingin agar mereka tidak hanya meninggalkan gereja dengan pengetahuan tentang cerita Alkitab, tapi juga menerapkan aspek-aspeknya dalam hidup mereka sehari-hari.

Gunakan Drama Dalam Bercerita!

Sederhana, drama itu Anda sendiri. Drama itu tubuh, tangan, wajah, dan suara Anda. Dan semua itu akan membuat penyampaian cerita terasa berbeda. Bagi kebanyakan orang, drama (akting), tidak mudah dilakukan, dan Anda mungkin merasa tidak nyaman menggunakan drama dalam

mengajar. Mungkin itu bukanlah gaya Anda, dan hal itu tidak mengapa. Anda tetap dipanggil untuk mengajar! Namun, tips-tips ini tetap baik bagi Anda! Anda akan menemukan saran-saran yang akan membuat Anda merasa nyaman untuk mempraktikkannya di kelas Anda selanjutnya, dan siapa tahu, mungkin suatu saat nanti, Anda akan menggunakan banyak drama dalam Anda mengajar.

Jadilah Orang Yang Tampak Bodoh Bagi Kristus! Maju, Pertaruhkan Harga Diri Anda!

1. Beraktinglah sedikit.
Jiwai cerita Anda; jika karakter seseorang dalam cerita sedang sedih, maka refleksikan itu melalui wajah dan suara Anda! Bahagia, sedih, marah, frustrasi, tidak sabar, atau apa pun, pokoknya tunjukkan melalui ekspresi Anda! Jadilah makhluk yang memiliki emosi seperti adanya kita, kebanyakan dari kita akan mengingat dan memahami cerita dengan lebih baik jika kita dapat masuk ke dalamnya, atau setidaknya memahami emosi karakter-karakter yang ada di dalamnya. Lebih lagi, aplikasi pengajaran itu, yang berdasar pada cerita, akan lebih bernilai bagi anak-anak layan Anda.
2. Berkelilinglah!
Jalan berkelilinglah. Hampiri setiap pendengar. Berdirilah di atas meja supaya posisi Anda lebih tinggi. Jadilah seperti Zakheus di atas pohon! Merangkaklah di bawah meja untuk menggambarkan ekspresi rasa takut, dll..
3. Gunakan suara Anda dengan efektif.
Dikatakan bahwa orang membaca bahasa tubuh kita terlebih dahulu, suara kita, kemudian kata-kata kita! Suara Anda dan bagaimana Anda menggunakannya adalah alat terkuat kedua dalam bercerita, jadi gunakan suara Anda dengan efektif!
 - Angkat suara Anda, berteriaklah (jika cerita Anda memang mengharuskan Anda untuk bertindak demikian).
 - Pelankan suara Anda; berbisiklah. Berbicaralah dengan lembut.
 - Berhentilah bicara kadang-kadang untuk memberikan efek pada cerita Anda. Berbicaralah dengan lambat. Berbicaralah dengan cepat.
 - Menangislah.
4. Jaga kontak mata.
Lihat pendengar Anda! Apakah Anda mendapatkan perhatian mereka? Apakah mereka menanggapi? Tatap mata pendengar satu-persatu sedapat mungkin!

Evaluasi Diri!

Evaluasi adalah salah satu hal yang paling penting dalam mengajar. Evaluasi adalah langkah pendukung yang positif dan tidak seharusnya dianggap sebagai hal yang buruk. Anda akan mendapat penegasan untuk apa yang Anda lakukan dan kepekaan terhadap apa yang terjadi di kelas Anda! Ingatlah untuk tetap fleksibel. Jika Anda bersedia mendengarkan Roh Kudus dan membuka diri untuk kritikan yang membangun, kelas Anda akan menjadi lebih baik! Sebagai kesimpulan, berikut adalah beberapa pertanyaan untuk ditujukan ke diri Anda sendiri.

1. Seberapa baik aku merencanakan pengajaranku?

- Apakah aku ingat untuk membuat kerangka (pada kertas atau membuat catatan) untuk kelas yang aku bimbing?
 - Apakah aku mengatur segala materi dan sumber-sumber yang ada?
 - Apakah aku menetapkan tujuan-tujuan?
 - Apakah aku menyiapkan ruangan kelas dan perlengkapan mengajar?
 - Apakah aku siap menyambut kelasku atau sibuk mencoba mengatur segala sesuatu?
2. Seberapa baik jalannya pelajaran?
Apa yang terjadi? Pertanyaan ini merujuk pada prosesnya. Apakah segala sesuatu berjalan lancar? Apakah kegiatan-kegiatan dalam mengajar berkesinambungan dengan baik? Apa yang berjalan dengan baik dan apa yang sebaiknya dilakukan dengan cara berbeda?
 3. Apa yang terjadi dengan anak-anak?
Ingat, Anda tidak akan mendapatkan 100% perhatian dan waktu anak-anak. Tapi lihatlah apa yang diinginkan anak-anak layan Anda? Di mana Anda bisa terkait dengan mereka? Apa yang paling membuat mereka tertarik? Di mana Anda kehilangan perhatian mereka?

Kini, dengan jawaban-jawaban dalam kepala Anda atas pertanyaan tersebut, mulailah berdoa dan siapkan kelas Anda selanjutnya. (t/Dian)

382/2008: Pusat Sumber Bahan

Bahan-bahan bisa membantu para pemimpin pendidikan dalam menyampaikan program pendidikan di gereja. Sumber bahan yang dibuat oleh gereja yang merupakan investasi terbesar adalah kurikulum yang dipilih dan digunakan. Beberapa denominasi membuat bahan-bahan kurikulum. Ada juga penerbit yang menerbitkan sendiri. Pemimpin pendidikan harus meneliti keberagamannya dan mengamati beberapa kurikulum sebelum membeli bahan-bahan tersebut. Sering kali, kantor wilayah denominasi suatu gereja memiliki contoh-contoh kurikulum yang bisa dipinjam oleh gereja. Beberapa penerbit akan mengirimkan paket contoh atau contoh-contohnya kepada gereja. Bila denominasi Anda memiliki staf bagian pendidikan, Anda bisa memintanya untuk mendampingi Anda dalam proses memilih kurikulum.

Sumber utama program pendidikan gereja adalah Alkitab. Sangat penting bagi setiap gereja untuk memiliki beberapa salinan versi Alkitab yang mudah dibaca untuk digunakan di kelas dan untuk persekutuan. Setiap gereja akan menggunakan Alkitab dengan cara mereka sendiri-sendiri. Banyak orang yang tidak terbiasa atau nyaman dengan Alkitab, dan gereja harus menolong mereka melalui tahap ini supaya mereka menjadi terbiasa dan bisa menikmati Alkitab. Mendorong orang lain untuk ikut membaca saat Alkitab dibacakan dalam persekutuan atau dalam kelas adalah tempat yang tepat untuk memulai. Alkitab mudah didapatkan melalui penerbit, penyedia perlengkapan gereja, dan American Bible Society. Beberapa denominasi mengumpulkan dana untuk membeli Alkitab bagi gereja-gereja yang memerlukan bantuan keuangan.

Beberapa guru biasanya menggunakan teks-teks tambahan dan buku-buku referensi saat mereka melakukan persiapan mengajar, dan banyak murid senang membaca buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran yang diberikan di kelas. Panduan bagi guru sering kali menyarankan teks-teks tertentu yang disebutkan di bibliografi. Kadang-kadang gereja berkesempatan memiliki sebuah perpustakaan yang menyediakan buku-buku ini. Saya sempat terkejut saat menemukan beberapa buku referensi yang saya perlukan di suatu perpustakaan umum. Sering kali, kantor denominasi wilayah memiliki pusat sumber bahan yang buku-bukunya boleh dipinjam. Penerbit biasanya secara rutin mengirimkan katalog ke gereja-gereja dan kadang-kadang ada penawaran khusus yang perlu dipertimbangkan oleh gereja.

Film, potongan film, rekaman, dan video adalah bagian dari dunia kita. Beberapa gereja menggunakannya dalam program pendidikan. Persewaan film juga ada di beberapa tempat dan bahkan beberapa denominasi memiliki media pelayanan ini. Beberapa pusat sumber bahan denominasi memiliki film-film dan rekaman-rekaman. Kadang-kadang orang yang menjadi staf di pusat sumber bahan ini menyelenggarakan pelatihan di mana media tersebut dapat ditampilkan.

Pelatihan bagi para guru denominasi dan ekumene menyediakan kesempatan yang sangat tepat untuk menggali cara-cara baru dalam mengabarkan Injil melalui program-program pendidikan gereja. Para pemimpin pelatihan ini akan sering membagikan sumber-sumber baru atau cara-cara baru dalam menggunakan sumber-sumber lama. Acara-acara untuk para pendidik ini juga menyediakan sumber pendukung dan persekutuan saat para pendidik bertemu dan berkumpul bersama.

Gereja-gereja kecil tidak merasa dibatasi saat mereka berencana untuk menyampaikan program pendidikan mereka. Seluruh gereja ditantang oleh fasilitas mereka dan hanya ada sedikit gereja yang memiliki seluruh perlengkapan yang mereka perlukan. Sumber-sumber bahan ini hanya akan berguna bila digunakan dengan cara yang kreatif. Para pemimpin pendidikan di gereja-gereja kecil memiliki pengabdian dan kreativitas yang sama dengan para pemimpin di gereja lain. Semua karunia dan keterampilan yang telah diberikan digunakan untuk kemuliaan Tuhan, dan Tuhan akan bekerja melalui mereka untuk menyentuh hati dan pikiran para murid. (t/Ratri)

382/2008: Teknik Mengajar: Menggunakan Sumber-Sumber Di Sekitar Kita

Metode mengajar yang seperti apakah yang paling efektif? Jawabannya tergantung pada anak-anak yang ada di kelas. Beberapa anak bisa mendengarkan dan belajar. Anak-anak yang lain bisa belajar dengan langsung mempraktikkannya. Beberapa anak lainnya bisa belajar dengan baik melalui cara-cara mereka sendiri. Anak-anak yang lain lagi perlu interaksi dalam kelompok supaya bisa belajar. Teknik mengajar berikut ini mungkin bisa memberi Anda ide-ide untuk memanfaatkan sumber-sumber di sekitar yang bisa Anda gunakan di kelas Anda.

Gunakan pendekatan aktif dan pasif secara bergantian. Misalnya, Anda bisa memulainya dengan "Brain Teasers" (pemanasan). Anda bisa memulai dengan pelan-pelan menyebutkan semua ciptaan Tuhan. Lanjutkan dengan cerita Alkitab di mana anak-anak mendengarkan dengan

tenang dan menjawab pertanyaan. Anda bisa menggunakan permainan untuk membantu anak-anak mempelajari ayat hafalan. Pendekatan ini bisa dirancang terlebih dahulu dan membantu mencegah kebosanan.

Gunakan tempat terbuka. Anak-anak menyukai kegiatan di luar ruangan. Anda bisa mengajarkan tentang kehidupan pada zaman Alkitab dengan membagikan roti yang telah dipotong-potong dan duduk-duduk di taman dengan beralaskan tikar. Anda juga bisa menceritakan kembali cerita "Manusia Jatuh ke Dalam Dosa" (Kejadian 3), atau biarkan anak-anak bermain-main di taman. Pastikan tidak ada anak yang tertinggal pada saat Anda meninggalkan taman tersebut.

Gunakan musik. Ajaklah pemain gitar, piano, atau keyboard untuk memimpin pujian yang akan membantu anak-anak mempelajari Alkitab atau Sepuluh Hukum Tuhan. Beranikan diri dan pimpinlah sendiri kegiatan ini.

Gunakan seni. Anak-anak senang mengekspresikan diri mereka sendiri. Pilihlah suatu kegiatan yang bisa mereka kerjakan sendiri atau yang membutuhkan sedikit pengawasan untuk membangun percaya diri mereka. Mereka bisa membuat suatu gambar yang menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Mereka bisa mewarnai gambar atau menulis ayat hafalan di kertas papyrus dengan menggunakan tinta dan stik.

Gunakan pengulangan. Pilihlah suatu aktivitas cerita Alkitab, "Brain Teaser", ayat hafalan, dan permainan yang menekankan pelajaran yang sama dengan yang Anda ajarkan hari itu.

Gunakan peralatan visual. Siapkan suatu tantangan yang cukup besar (seukuran tembok), misalnya mengingat Sepuluh Perintah Tuhan. Buatlah daftar kitab dalam Alkitab di tembok tersebut. Cetaklah gambar-gambarnya dan gantungkan di tembok untuk mengingatkan anak-anak pada apa yang telah mereka pelajari atau biarkan anak-anak menggambar apa yang telah pelajari dan menggantungkannya di tembok.

Menghapal Alkitab. Berikan daftar ayat hafalan yang telah mereka pelajari bulan lalu dan mintalah mereka untuk menemukan ayat-ayat tersebut di Alkitab. Anda juga bisa minta mereka untuk menemukan suatu kitab yang namanya sama dengan tokoh wanita dalam Alkitab dan satu kitab yang namanya sama dengan tokoh pria dalam Alkitab. Siapa yang lebih dulu menemukan, suruhlah berdiri.

Gunakan kegiatan individu. Setiap Minggu, jadwalkan setidaknya satu kegiatan yang meminta setiap anak untuk belajar secara individu. Setiap anak bisa mengatakan ayat hafalan itu sendiri selama perlombaan. Setiap murid juga bisa menggambar atau menulis jurnal.

Gunakan kegiatan dalam kelompok. Contohnya, bagilah anak-anak ke dalam kelompok-kelompok dan mainkan "Siapa yang Ingin Menjadi Ahli Waris Kristen?" untuk melihat kembali kebenaran Alkitab dan fakta-fakta yang telah dipelajari selama satu bulan. Permainan ini mendorong pembentukan keterampilan sosial dan menekankan kebenaran Alkitab bahwa Tuhan ingin kita memiliki teman dan bekerja bersama-sama ([Kejadian 2:18](#)).

Menonton film. Ada banyak film pendek yang baik untuk ditonton (20 -- 50 menit) yang menceritakan tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa dalam Alkitab.

Gunakan "role play" untuk memeragakan cerita. Tulislah setiap bagian dalam kertas yang terpisah dengan menggunakan kata-kata yang bisa dibaca oleh anak-anak.

Permainan detektif Alkitab. Misalnya, biarkan anak-anak menemukan kata-kata yang bisa mereka gunakan untuk memuji Tuhan dalam doa. Berikan daftar ayat-ayat yang bisa mereka baca untuk menemukan kata tersebut. Tulislah penemuan mereka di papan tulis. Gunakan pendekatan ini untuk kegiatan lain, misalnya belajar tentang seseorang dalam tokoh Alkitab atau makanan yang disebutkan pada zaman Alkitab.

Ajaklah seorang wakil pemimpin yang memiliki sifat yang berkebalikan dengan Anda. Misalnya, bila Anda ingin pendekatan yang aktif, ajaklah wakil pemimpin yang suka dengan pendekatan yang pasif dan Anda berdua bisa melakukan yang terbaik dari yang Anda sukai.

Rayakan keberhasilan. Pekerjaan yang dilakukan dengan baik akan selalu dikenang. Berikan penghargaan kepada murid-murid setelah mereka belajar satu ayat hafalan. Bila seluruh kelas menguasai permainan, misalnya menghafal "Doa Bapa Kami", pertimbangkan untuk merayakannya dengan kue saat istirahat. Gunakan perayaan-perayaan sebagai penjangkauan (outreach) dengan mendorong anak-anak untuk mengundang teman-teman mereka ke perayaan-perayaan yang diadakan selama jam sekolah minggu.

Bahan ini disampaikan untuk membantu para guru yang melayani di pelayanan prasekolah, pelayanan anak-anak, atau sekolah minggu. Melalui bahan ini, para guru bisa mengajarkan kepada anak-anak tentang apa yang Alkitab katakan mengenai Allah dan bagaimana kita hidup supaya berkenan kepada-Nya. (t/Ratri)

383/2008: Di Mana Para Guru Dilatih?

Mengadakan pelatihan bagi guru sekolah minggu merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sekolah minggu Anda. Banyak hal yang bisa kita bagikan dalam pelatihan bagi guru sekolah minggu tersebut. Baik dalam segi teknik dan metode mengajar, meningkatkan motivasi para pelayan anak, dan bentuk pelatihan lain yang bisa membantu para pelayan anak untuk terus menggali keahlian mereka dalam mengajar.

Nah, jika saat ini Anda sedang mempersiapkan pelatihan bagi guru sekolah minggu, artikel berikut semoga membantu. Anda tidak harus mengadakan acara pelatihan yang besar. Bermula dari hal yang sederhana, kita sudah dapat mengadakan pelatihan tersebut. Selamat menyimak, semoga alternatif dan beberapa hal penting guna mengadakan pelatihan berikut ini bisa Anda praktikkan.

Beberapa guru yang ahli dalam profesi mereka, tidak pernah mengikuti pelatihan. Tetapi, ada juga guru yang harus mengikuti beberapa pelatihan dan gagal dalam setiap usaha mereka. Tentu saja, lebih penting melatih guru daripada pelatihan struktur kurikulum.

1. Observasi/Pengamatan

Beberapa guru mengajar di kelas mereka dengan menggunakan metode yang hampir sama dengan para guru yang telah memberi pengaruh besar bagi mereka. Entah melalui observasi atau ingatan, guru yang baru akan meniru orang lain. Jadi untuk memulai pelatihan bagi guru, mulailah dengan observasi/pengamatan. Sediakan lembar pengamatan untuk menuntun para guru baru itu mengetahui faktor-faktor penting dalam mengajar. Pengamatan yang sembarangan akan memberikan nilai yang kecil meskipun mampu membangkitkan motivasi dan semangat.

Amatilah pengajaran yang efisien maupun yang tidak efisien. Berhati-hatilah, guru yang tidak baik hanya memberikan instruksi tentang apa yang tidak boleh dilakukan. Pelajarilah hal-hal positif tentang seorang guru yang baik.

2. Masa belajar

Tim pengajar dan guru ahli membawa suatu gagasan dan keberhasilan baru dalam pelatihan. Para guru mempelajari peranan mereka dalam membantu proses mengajar di dalam kelas. Ada banyak orang Kristen yang mau menjadi pendamping di dalam kelas, namun tidak pernah memerhatikan keseluruhan tanggung jawab atas seluruh pelajaran.

Pendamping ini memimpin kelompok diskusi, mendampingi saat aktivitas, menyampaikan sebagian pelajaran, atau mengerjakan tugas-tugas lainnya. Mereka belajar mengajar dengan melihat guru yang sudah ahli, kemudian melakukan praktik pengajaran yang sesungguhnya. Saat mereka berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan untuk membuat perencanaan, mereka akan menemukan kesulitan perihal prinsip dan teknik pendidikan.

3. Perpustakaan Sekolah Minggu

Beberapa orang menganggap perpustakaan sekolah minggu hanyalah suatu gudang atau kumpulan buku-buku untuk dibaca oleh orang Kristen. Beberapa gereja-gereja pada waktu dulu juga menjalankan hal tersebut. Kini, dengan adanya buku-buku Kristen yang bersampul tipis berharga murah dan meningkatnya kekayaan masyarakat, hampir semua orang Kristen membeli sendiri buku yang ingin mereka baca. Saat perpustakaan sekolah minggu tradisional berjuang untuk menarik anggota gereja sebanyak-banyaknya, suatu pelayanan baru muncul. Saat ini banyak yang merasakan kontribusi utama dari perpustakaan sekolah minggu adalah untuk guru sekolah minggu.

Perpustakaan sekolah minggu menyediakan ensiklopedia Alkitab, kamus-kamus, buku-buku pendukung, dan buku-buku referensi lainnya. Perpustakaan sekolah minggu juga menyediakan alat peraga, misalnya gambar flanel, dokumentasi film, transparansi, film, dan rekaman-rekaman pelatihan guru sekolah minggu. Perpustakaan sekolah minggu juga harus memiliki kumpulan gambar, kliping, dan ilustrasi selain kaset-kaset audio.

Perpustakaan sekolah minggu menjadi pusat pelatihan bagi guru-guru baru maupun yang sudah berpengalaman. Guru baru harus belajar bagaimana memanfaatkan perpustakaan sekolah minggu untuk memperkaya pengajarannya. Petugas perpustakaan adalah teman yang baik yang dapat membantu menemukan ilustrasi, bahan pelajaran, dan alat peraga.

4. Pertemuan Guru Sekolah Minggu

Pertemuan ini mengumpulkan para pelayan sekolah minggu secara rutin untuk belajar, bersekutu, mencari ide-ide, memecahkan masalah, dan membuat perencanaan. Pertemuan guru tersebut mencakup beberapa hal, di antaranya:

- a. masalah-masalah disampaikan dan dibicarakan;
- b. mencari solusi;
- c. membicarakan rencana-rencana baru;
- d. kegagalan dihadapi dan penyebabnya didiskusikan;
- e. meninjau ulang keberhasilan;
- f. program tindakan dirancang.

Baik guru baru atau pun yang sudah berpengalaman bisa berkembang melalui pertemuan ini, jadi pertemuan ini menjadi bagian yang penting dalam pelatihan. Para guru bisa menjadi lebih cakap dalam beriman, usaha yang terus-menerus dilakukan bersama dengan pelayan-pelayan sepersekutuan dan dalam suasana yang memotivasi, memperluas visi, memperdalam tanggung jawab, dan memperkuat kesetiaan.

Sedikit gereja yang masih mengajarkan pelajaran untuk minggu depan dalam pertemuan mingguan. Namun, kebanyakan mempersiapkan bahan bagi guru; karenanya, guru tidak diberikan informasi untuk menyampaikan pelajaran yang akan datang. Padahal pertemuan ini adalah saat yang tepat bagi para guru di kelas gabungan atau divisi guna mengkoordinasikan kegiatan mereka.

Para guru mendapatkan visi atas seluruh tugas sekolah minggu dalam pertemuan tersebut. Mereka menyadari bahwa mereka tidak sendiri; mereka melihat apa yang mereka sampaikan akan berputar. Kurangnya kerja sama dengan salah satu anggota akan melemahkan seluruh anggota.

5. Jamuan untuk Para Pelayan

Para calon pelayan dan guru yang sudah rutin mengajar, bisa diundang dalam jamuan sekolah minggu. Setelah makan malam bisa diadakan pelatihan, diskusi, dan demonstrasi (peragaan).

6. Seminar di Hari Sabtu

Sabtu sore (atau dari pukul 10 pagi -- 8 malam, dengan menyediakan makan siang) adalah saat yang tepat untuk mengadakan pelatihan tentang teknik mengajar bagi seluruh guru dan calon guru. Pembicara dari luar bisa dengan efektif menunjukkan berbagai pendekatan untuk mengajar. Acara ini tidak hanya "duduk dan mendengarkan" dan pembicara hanya mengajar. Acara seperti

ini akan lebih efektif bila ada waktu untuk peragaan dan partisipasi, di mana pembicara terlibat dalam belajar melalui praktik.

7. Pertemuan dan Konferensi

Ajukan kepada gereja supaya memberi dukungan pada guru-guru baru untuk mengikuti pertemuan guru sekolah minggu yang diadakan lokal atau pun nasional, di mana pada pertemuan itu juga diadakan pelatihan untuk setiap kelompok umur. Pentingnya acara ini nampak dari antusiasme banyaknya guru yang berkecimpung dalam tugas yang sama.

8. Kelas Sore di Sekolah Alkitab Setempat

Bila Anda tinggal di dekat sekolah Alkitab (sekolah teologi), carilah informasi apakah sekolah tersebut menawarkan kursus pelatihan bagi guru. Kursus ini biasanya diadakan pada sore hari, bisa dengan sertifikat atau pun tidak. Beberapa sekolah Alkitab menawarkan kursus bersertifikat. Kursus-kursus semacam ini bisa melengkapi program pelatihan bagi guru-guru di gereja lokal Anda. (t/Ratri)

384/2008: Mencapai Keberhasilan Bersama-Sama

"Saya tidak bisa mengevaluasi para guru sekolah minggu saya karena mereka adalah sukarelawan yang dibatasi oleh waktu dan motivasi. Kami justru harus berterima kasih atas apa yang telah mereka lakukan dan berdoa agar mereka tidak berhenti menjadi sukarelawan." Hal itulah yang ditakuti oleh banyak pemimpin sekolah minggu. Namun, bukan itu intinya.

Pelayan Kristen memulai tugasnya dalam pengertian misi bagi Tuhan. Apabila mereka melayani tanpa mau berkorban dan mengembangkan pelayanan mereka melalui perbaikan dan pertumbuhan, mereka belum menangkap visi mulia Tuhan dan berkat rohani karena melayaninya.

Visi seperti itu muncul melalui pengajaran firman Tuhan yang efektif dan melalui bantuan penuh kasih dari saudara seiman. Allah membentuk gereja yang hidup agar menjadi organisme yang indah dan produktif -- sebuah tubuh yang terdiri dari banyak anggota yang tidak hanya saling mengajar tentang Tuhan, tapi juga menguatkan satu sama lain agar bertumbuh dalam iman. "Dan marilah kita saling memerhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat." ([Ibrani 10:24-25](#))

Ayat itu sering disebut sebagai sebuah nasihat bagi mereka yang mengabaikan persekutuan, namun hal ini bukanlah tujuan utama dari nasihat tersebut. "Untuk mendorong satu sama lain dalam kasih dan perbuatan baik" adalah apa yang harus diwujudkan dalam gereja Perjanjian Baru -- bangunan gereja dan jemaatnya.

Lihatlah betapa eratnya hal itu dengan proses evaluasi. Allah kita membentuk suatu gereja supaya kita memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi dan mendorong untuk mencapai kedewasaan rohani. Pada masa yang menekankan kerja sama dalam "tubuh" Kristen, kita tidak boleh melupakan tanggung jawab keseluruhan tubuh.

David Augsburger mengungkapkannya dengan baik dalam bukunya yang berjudul "Caring Enough to Confront": "Saat kita memiliki kasih yang murni satu sama lain di dalam gereja, kasih itu tidak hanya akan tercermin saat kita saling berbagi hal-hal baik dalam hidup kita, tapi juga saling mengkritik tentang sesuatu yang memerlukan pendisiplinan dan perbaikan."

Apakah Anda pernah menyadari bahwa Anda seperti obat kuat? Ayat yang tertulis dalam kitab Ibrani mengatakan bahwa orang Kristen seharusnya seperti obat kuat. Anda harus mendorong orang lain untuk berbuat sesuatu dengan lebih baik. Anda harus menjadi pendorong supaya orang lain hidup dalam kasih dan perbuatan baik. Bagaimanapun juga, hubungan Anda dengan saudara seiman dalam tubuh Kristus harus mampu membantu mereka dalam menyatakan kasih Kristen kepada orang lain dan membuat mereka semakin berbuah dalam melayani Tuhan. Di manakah dorongan semacam ini dapat diterapkan dengan lebih baik di antara sesama pelayan sekolah minggu?

Saya bertanya kepada seorang teman yang baru saja lahir baru tentang pertumbuhannya yang sangat cepat di dalam Tuhan. Dia memuji temannya yang telah mendisiplinkannya. Dia menegaskan pengalamannya dengan berkata, "Tanpa kedisiplinan, tidak mungkin kita bisa belajar." Kedisiplinan bisa berasal dari diri sendiri atau orang lain. Dalam beberapa hal, kedisiplinan harus datang dari orang lain.

Saya belum pernah melihat gereja yang berkembang tanpa kedisiplinan. Kedisiplinan timbul ketika para pendeta mendisiplin diri dalam jalan Kristus atau saat anggota tubuh Kristus memberi dan menerima pendisiplinan dengan penuh kasih.

Ketika saya terlibat dalam evaluasi dan konsultasi di suatu gereja, pertama-tama saya meminta para peserta memberi tahu tentang profil seorang guru dan sekolah minggu yang "ideal". Kemudian, saya meminta mereka untuk menyatakan perbuatan dan pencapaian mereka sebagai guru. Secara mayoritas, terdapat celah yang besar antara apa yang mereka rasa seharusnya mereka lakukan dengan apa yang mereka lakukan pada kenyataannya. Misalnya, mereka mengatakan bahwa mereka seharusnya terlibat dalam kegiatan anak layan di luar kelas setidaknya sebulan sekali, tapi kenyataannya hanya sedikit yang melakukannya.

Saya mengamati beberapa guru yang bekerja di bawah pengawasan para pengawas yang berbeda-beda selama satu tahun. Performa kerja mereka, sebagian besar, tergantung pada jenis disiplin yang diterapkan oleh pemimpin mereka. Pemimpin sekolah minggu yang baik menerapkan disiplin yang mendorong rekan sekerjanya untuk berbuah dalam kasih dan perbuatan baik.

Ada banyak alasan alami untuk menolak pengawasan baru dan bahkan arahan kasih dari suatu kelompok. Saran-saran berikut ini akan membantu mengembangkan tim "yang terdorong untuk melakukan perbuatan baik".

1. Bacaan dari kitab Ibrani menunjukkan bahwa kita harus saling memerhatikan sebelum kita dapat saling mendorong untuk menyatakan kasih dan perbuatan baik. Ini berarti kita harus peka terhadap orang lain dan belajar memahami luka-luka yang mereka rasakan dan mengetahui dalam hal apa mereka merasa terdorong. Untuk dapat melakukannya, kita akan dipandu oleh pengetahuan kita akan latar belakang, kepribadian, dan aspirasi mereka. Akan membantu juga jika kita mengetahui gambar diri mereka dan berapa lama mereka telah mengenal Tuhan.
Ketika kita memerhatikan orang lain, kita sebaiknya tidak bicara seolah-olah merendahkan mereka atau mengabaikan aspek positif pelayanan mereka. Kita seharusnya mengatakan apresiasi yang tulus, mungkin seperti ini, "Kamu sudah melakukan pelayanan yang baik di _____, tapi saya punya usul untuk kamu pertimbangkan dalam hal _____." Ingat, kita melayani Tuhan bersama-sama.
2. Sebagai seorang pemimpin sekolah minggu, Anda harus sering bertanya kepada tim dengan pertanyaan seperti: "Bagaimana caranya agar kita bisa lebih baik dalam mengerjakan pekerjaan kita dan membuka diri untuk menerima saran mereka?"
Temannya, seorang pendeta, mengadakan pertemuan dengan dewan pengurus setahun sekali untuk menilai kinerja pelayanannya. Pertemuan tersebut memberi kesempatan bagi orang lain untuk mengetahui tentang kepemimpinan dan evaluasinya atas pekerjaan mereka. Seluruh anggota pelayanan harus memiliki pemikiran bahwa kita semua harus bertumbuh dan semakin baik. Pemikiran ini bisa meminimalisir sikap yang sifatnya mencela dan membangun persekutuan yang kuat.
3. Evaluasi tidak perlu dilakukan kecuali ada deskripsi pertanggungjawaban dan tujuan yang pasti untuk itu, dan tentu saja, evaluasi memerlukan definisi tertulis. Pelatihan-pelatihan juga harus diadakan untuk mendorong tercapainya target setelah sebuah evaluasi dilakukan. Evaluasi tanpa kesempatan untuk berkembang akan mematahkan semangat dan membuat pelayan sekolah minggu frustrasi.
4. Proses evaluasi bisa dilakukan tanpa dijadwalkan, namun hal itu biasanya diremehkan karena tidak ada desain atau struktur prosesnya. Di sekolah minggu yang mengikuti program sertifikasi "LEROY" (Red.: contoh program sertifikasi guru sekolah minggu di Amerika), setiap guru sekolah minggu dievaluasi sedikitnya sekali setahun untuk menjadi seorang guru yang berijazah. Dengan program LEROY, para guru bisa mengembangkan diri pada lima tingkat yang berbeda, yaitu:

Leadership Training Course taken once a year (Kursus Pelatihan Kepemimpinan yang diikuti sekali setahun).

Evaluated once a year by a competent worker (Dievaluasi setahun sekali oleh orang yang berkompeten).

Reading at least 200 pages at his level of experience and understanding (Membaca setidaknya 200 halaman sesuai tingkat pengalaman dan pemahamannya).

Observing another competent teacher at their same level (Mengamati guru lain yang berkompeten pada tingkat yang sama).

Yearly conference attendance (Menghadiri konferensi tahunan).

Program terencana bagus untuk memfasilitasi proses evaluasi, yaitu meminta setiap guru dan pelayan lain untuk mengembangkan kontrak pribadi untuk periode waktu yang direncanakan -- bisa untuk seperempat tahun atau selama satu tahun akademik. Kontrak pribadi merupakan penggenapan kitab Ibrani 10:24-25. Kitab tersebut meminta para guru dan pelayan untuk mencatat perkembangan apa saja yang mereka harap dapat terwujud untuk waktu yang akan datang. Ketika seorang guru menulis kontrak itu, itu berarti dia setuju untuk bertemu dengan pengurus sekolah minggu (Komisi Anak) atau siapa pun dari timnya setelah seperempat atau setahun masa akademik selesai, untuk mendiskusikan kemajuan yang dibuat dalam memenuhi target-targetnya. Dorongan seperti itu menggerakkan para guru bertumbuh dengan pesat.

KONTRAK PRIBADI PELAYAN SEKOLAH MINGGU

Nama Pelayan _____ Jabatan _____

Sasaran yang terus didoakan agar tercapai selama periode waktu _____ sampai _____

Di akhir periode, saya akan membicarakan perkembangan saya dengan: _____

1. Saya berencana akan membicarakan secara pribadi dengan setiap murid mengenai kebutuhannya untuk menyerahkan hidupnya kepada Kristus. (contoh)
2. _____
3. _____

Apabila seorang guru tidak memiliki gambaran yang baik tentang

seperti apa guru yang berkompeten itu, dia tidak akan bisa memahami hal apa yang harus dia masukkan dalam jadwal kegiatan yang harus dikembangkan. Anda bisa saja menyediakan buku panduan pribadi. Mempelajari buku dan mengikuti kursus pelatihan guru harus memberikan masukan wawasan yang sama.

5. Pusatkan perhatian pada konsep tim di antara para pelayan anak. Jika semua pelayan, termasuk guru-guru dan pengawas, merasa seolah-olah mereka berada dalam pelayanan bersama, proses evaluasi benar-benar terfasilitasi. Sering kali, guru merasa bahwa waktu mengajar adalah miliknya sendiri. Para pengawas pun merasa seolah-olah pertemuan majelis adalah milik mereka sendiri. Harus ada perencanaan tim terhadap konsep pengajaran secara total di mana setiap orang memiliki suara terhadap apa yang terjadi selama masa sekolah minggu. Salah satu konsep dasar pengajaran tim adalah bahwa semua anggota tim tidak hanya terlibat dalam proses pengajaran, tapi juga saling mengevaluasi. Semua orang yang terlibat dalam pelayanan mengajar, baik di bidang sekuler maupun rohani, sepakat bahwa mutu pengajaran bisa meningkat melalui proses evaluasi. Walaupun beberapa orang kesal karena harus menjalani proses evaluasi, mereka tetap sepakat karena menyadari manfaat dari sebuah evaluasi. Harus ada sikap yang kooperatif dalam sebuah tim yang mengatakan, "Saya juga belajar sesuatu darimu."

Saya betul-betul menghargai semua anggota tubuh Kristus yang cukup mengasihi saya untuk mendorong saya melakukan perbuatan baik dan mengoreksi saat saya berjalan ke arah yang salah. Anggota tim akan terus bertumbuh dalam Kristus dan kemudian akan menjadi sangat berpengaruh dalam pertumbuhan rohani orang-orang yang mereka layani saat mereka terlibat dalam proses evaluasi. (t/Setyo)

385/2008: Pekan Sekolah Minggu(Pada Masa Liburan Sekolah)

Pentingnya Pekan Sekolah Minggu

Pekan sekolah minggu merupakan cara yang sangat baik untuk melaksanakan apa yang tertulis dalam firman Tuhan dalam [<http://alkitab.mobi/?Ulangan%0A31%3A12%2C+13> Ulangan 31:12, 13]. Anda mengundang sejumlah besar anak-anak. Hal ini mempermudah anak-anak yang telah mengenal Tuhan untuk mengajak teman-teman dan tetangga mereka turut serta dalam kegiatan ini. Pekan sekolah minggu sebenarnya merupakan suatu proyek penginjilan. Bagi anak-anak yang telah mengenal Tuhan, hal ini merupakan suatu konferensi, suatu pertemuan besar. Mereka akan merasa senang untuk menghadiri kegiatan ini bersama sejumlah besar anak-anak karena tidak akan merasa sendiri.

Kegiatan semacam ini sangat baik pula untuk menunjang kerja sama dalam gereja setempat. Jika kegiatan ini merupakan suatu kegiatan antargereja, maka hal itu akan membawa kerja sama yang baik di antara gereja-gereja tersebut. Kegiatan ini tidak hanya membawa pengaruh positif kepada anak-anak, tetapi juga kepada para pembimbing. Jika kita melayani Tuhan dengan cara ini, maka hal itu akan sangat memuaskan semua pihak dan juga akan berbuah banyak, dengan syarat bahwa kegiatan ini harus bergantung sepenuhnya pada Tuhan sendiri serta saling melayani di antara para pembimbing.

Tujuan

Tujuan kegiatan ini sangat jelas, yaitu pengumandangan Injil kepada anak-anak pada masa kini. Berita yang disampaikan selalu sama, namun cara penyampaian berita itu harus selalu disesuaikan dengan keadaan dan waktu saat ini. Kita ingin menjangkau anak-anak yang belum pernah mendengar tentang Tuhan. Kita harus melakukan segala sesuatu untuk mereka dengan penuh pengertian dan kebijaksanaan. Jadi, harus jelas bahwa kegiatan ini berbeda dengan sekolah minggu. Dalam tiga, empat, atau lima hari di mana kita bisa menjangkau mereka, inti Injil haruslah sudah terpampang kepada mereka dengan jelas.

Bagaimana Memulainya?

Dengan doa! Segala sesuatu dalam Kerajaan Allah tidak terjadi tanpa doa!

Ini adalah langkah pertama yang harus Anda laksanakan. Jika Anda memiliki visi untuk daerah di mana Anda tinggal, maka mulailah berdoa mengenai visi tersebut dan bagilah visi Anda kepada saudara-saudara seiman karena tidak seorang pun yang bisa melaksanakan hal ini sendirian. Berdoa dan berundinglah bersama-sama. Anda harus selalu memasang ancang-ancang karena si jahat itu tidak akan tinggal diam sambil menganga jika Anda memulai dengan kegiatan seperti ini. Kegiatan ini memerlukan pergumulan. Oleh karena itu, dukungan doa tidak boleh disepelekan. Adalah baik untuk meminta orang-orang yang tidak sempat mengambil bagian secara langsung dalam penyelenggaraan acara ini agar mereka mendukung melalui doa. Perhatikanlah dengan baik bahwa pekerjaan pelayanan ini bukanlah pekerjaan Anda, tetapi pekerjaan pelayanan milik Tuhan sendiri; di mana hanya Roh Kudus yang bisa meyakinkan anak-anak tentang dosa dan pentingnya penyerahan hidup mereka kepada Tuhan Yesus.

Tugas kita adalah membahasakan Injil sedemikian rupa sehingga anak-anak mampu untuk memahaminya, lalu mereka mengambil keputusan untuk melangkah bersama Injil tersebut. Berdoalah, seolah-olah semua bergantung sepenuhnya kepada Allah dan bekerjalah dengan keras, seolah-olah semua bergantung sepenuhnya di atas pundak Anda.

Beberapa Usul dan Saran

Berpegangteguhlah selalu pada kenyataan. Lihatlah akan kemungkinan yang bisa Anda gunakan. Kalau hal itu memungkinkan, mulailah dengan kelompok kecil, jumlah orang yang mengambil bagian dalam membantu penyelenggaraan harus cukup dalam menampung jumlah anak-anak yang Anda undang untuk maksud ini. Anak-anak dari daerah miskin akan lebih banyak memberikan reaksi atas undangan Anda daripada anak-anak dari daerah yang berada. Anak-anak dari daerah berada ini sering kali sibuk dengan kursus-kursus tertentu dan sering pula bepergian ke luar kota. Pilihlah waktu yang paling tepat untuk penyelenggaraan kegiatan ini. Setiap sekolah kadang-kadang memiliki waktu liburan yang tidak sama. Sangat disayangkan jika kegiatan ini kurang berhasil karena pemilihan waktu yang tidak tepat. Perhatikan juga akan acara kegiatan selain kegiatan kegerejaan, seperti perayaan Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, Hari Ibu, dan sebagainya.

Siapa yang Bisa Membantu Kegiatan Ini?

Ada dua kelompok berbeda yang bisa membantu penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan ini.

a. Para Pembimbing

Mereka adalah kawan-kawan sekerja yang bersama-sama membuat rencana, seperti menyusun program, menyajikan cerita Alkitab, serta menjadi pemimpin kelompok kerja. Mereka harus mendukung Anda sepenuhnya dalam penyelenggaraan kegiatan ini, tetapi mereka juga harus terdiri dari orang-orang yang mengenal Tuhan Yesus secara pribadi (sudah barang tentu akan lebih menggembirakan bila setiap orang yang mengambil bagian dalam kegiatan ini adalah orang-orang yang mengenal Tuhan Yesus secara pribadi).

Persyaratan seperti ini tidak menjadi suatu keharusan, khususnya bagi penolong yang masih muda. Mereka sering kali sedang dalam perjalanan menuju pengenalan yang dimaksud.

Keaktifan mengambil bagian dalam kegiatan akan menjadi berkat tersendiri bagi mereka. Kelompok ini tidak boleh merupakan suatu kelompok yang terlalu besar; tidak begitu sehat untuk menyusun rencana bersama dua puluh orang.

b. Para Penolong

Mereka bukan hanya terdiri dari orang-orang yang ahli dalam pekerjaan pelayanan bagi anak-anak. Mereka diaktifkan pada waktu yang lebih kemudian. Mereka bisa menolong dalam sebuah kelompok kecil dengan pekerjaan tangan dan permainan rekreasi. Mereka bisa berasal dari berbagai latar belakang, misalnya para pensiunan, para orang tua atau anggota keluarga dari beberapa anak, juga anak-anak remaja. Biarkan kelompok ini bertumbuh, yang nantinya bisa menolong Anda. Setiap anak yang sudah terlalu besar diperbolehkan untuk menolong pada tahun mendatang! Mintalah pertolongan sebanyak mungkin kalau Anda memandang hal itu perlu. Seorang pemimpin untuk setiap kelompok yang terdiri dari enam sampai delapan anak, dan seorang pemimpin bagi anak-anak kecil yang terdiri dari empat atau lima anak.

Tim Kerja

Adalah sangat penting untuk bekerja dalam sebuah tim kerja yang sehat. Berdoalah demi terciptanya kesatuan tim sehingga anak-anak dapat merasakan suasana kesatuan tim tersebut. Jika tim ini bekerja dengan saling mengasihi satu sama lain, maka hal itu terlihat dengan jelas di mata anak-anak. Jika Anda bekerja bersama anak-anak remaja, maka Anda harus menunjukkan rasa hormat Anda kepada mereka serta berikanlah tanggung jawab yang penuh, sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka juga harus memiliki sikap yang penuh tanggung jawab. Jangan membiarkan mereka hanya bekerja sama dengan seorang yang lebih berumur, tetapi berikan tanggung jawab penuh, misalnya pada kelompok anak-anak kecil. Mereka mempunyai nilai tersendiri bagi suatu tim. Mereka bisa bertugas dengan baik. Mereka mungkin juga bisa bermain sandiwara dengan sangat baik atau melakukan pekerjaan lainnya dengan hasil yang sangat memuaskan.

Sangat penting untuk menggunakan setiap karunia yang ada di antara para pekerja dalam pelayanan ini. Perhatikan hal itu dengan teliti dan bukalah kesempatan agar karunia itu bisa dipakai dan dikembangkan dengan baik. Seseorang yang menggunakan talentanya serta dikuatkan untuk mengembangkannya, akan dengan senang hati melayani dalam kegiatan ini pada tahun yang akan datang. Ketua panitia yang menyelenggarakan kegiatan sebaiknya mengkoordinasikan segala sesuatu sendiri dalam mengarahkan setiap orang yang bisa dan yang memiliki karunia untuk melaksanakan pekerjaan pelayanan ini. Anda juga harus melihat kekuatan dan kelemahan Anda sendiri. Jika Anda merasa sulit untuk mengkoordinir, serahkanlah pekerjaan koordinasi ini kepada yang mampu di bidang tersebut. Pisahkan juga antara tugas organisasi dari tugas rohani. Misalnya, para pembawa cerita harus tetap memusatkan diri pada persiapan dalam membawakan cerita dan tidak boleh diganggu dengan tugas-tugas lain. Bagilah tanggung jawab tugas kepada saudara-saudara yang lain sehingga Anda bisa sungguh-sungguh membentuk tim kerja sama yang baik.

Persiapan Dengan Para Pekerja

Beberapa bulan sebelum diselenggarakan, Anda harus sudah memulai segala persiapan untuk melaksanakan tugas pelayanan ini bersama dengan para pekerja.

Apa Yang Perlu Dipikirkan?

a. Tempat Penyelenggaraan

Apakah kegiatan ini diselenggarakan di dalam gedung atau di gereja? Apakah Anda melaksanakan kegiatan ini di alam terbuka atau di sebuah sekolah?

Tempat ini harus aman bagi anak-anak dan merupakan tempat yang terdekat bagi mereka. Uruslah segala perizinannya enam bulan sebelum acara ini dimulai.

b. Keuangan

Setiap acara pekan sekolah minggu membutuhkan biaya. Apakah Anda bisa menggali dana dari gereja atau badan-badan Kristen tertentu? Apakah ada persembahan khusus untuk kegiatan ini pada setiap kebaktian? Hanya kalau perlu, Anda memungut kolekte untuk membantu biaya penyelenggaraan. Anda harus sudah siap dalam hal keuangan jauh sebelum Anda memulai acara ini. Perhitungkan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal pembiayaan.

c. Penyelenggaraan Publikasi

Aturlah sedemikian rupa sehingga setiap orang mendengar apa yang akan terjadi pada masa liburan yang akan datang ini. Ketiklah berita pemberitahuan itu dengan baik, sebarkan juga hal tersebut melalui warta jemaat atau melalui anggota-anggota jemaat, khususnya dalam beberapa minggu sebelum pekan sekolah minggu itu dimulai. Anda juga bisa menempelkan poster pemberitahuan di sekolah-sekolah Kristen yang ada di sekitar tempat tinggal Anda. Kalau situasi di kota tempat tinggal Anda mengizinkan, maka Anda bisa menyebarkan undangan melalui koran setempat atau bisa juga melalui siaran radio.

d. Undangan

Tentukanlah beberapa sekolah yang membolehkan Anda menyebarkan surat undangan tersebut. Salah satu cara lain yang bisa Anda gunakan ialah membiarkan anak-anak dari sekolah itu sendiri yang menyebarkan berita itu setelah mereka mendapat izin dari kepala sekolah mereka. Hal terbaik demi terlaksananya tujuan ini ialah bila Anda memohon orang tua atau wali murid di sekolah itu agar mendapat izin penyebaran dari sekolah tersebut.

Untuk ini, Anda memerlukan kenalan dan Anda bisa memberikan penjelasan yang dibutuhkan untuk hal tersebut. Mintalah sejumlah surat undangan sesuai dengan kebutuhan. Sebaiknya bentuk atau gambar di poster dan surat undangan itu serupa, sehingga mudah dikenal. Sebarkan surat-surat undangan tersebut seminggu sebelum masa liburan, tetapi gantungkan poster itu jauh lebih dahulu, misalnya dua minggu sebelum liburan.

e. Program

Pilihlah sebuah tema dan carilah cerita Alkitab yang sesuai dengan tema itu. Aturlah agar ada suatu garis yang jelas melewati program yang telah Anda susun. Misalnya, program sandiwara pendek yang bisa digunakan sebagai pendahuluan untuk masuk di cerita Alkitab. Cerita sandiwara ini akan memancing perhatian anak-anak dan mereka dapat merefleksikan tokoh-tokoh dalam drama tersebut sebagai diri mereka. Anda bisa juga menggantikan acara permainan sandiwara tersebut dengan sandiwara boneka sebagai cerita pendahuluan. Cerita pendahuluan merupakan hal yang sangat penting pada masa kini. Anak-anak hampir tidak lagi mengenal cerita Alkitab. Cerita pendahuluan memimpin mereka untuk kembali mengenal cerita Alkitab yang sering kali sudah sedikit asing bagi mereka.

386/2008: Rabu Gembira

Pendahuluan

Bunga-bunga akan berkembang dengan baik bilamana mendapat cukup sinar matahari.

Pernahkah Anda memerhatikan di mana serumpun bunga ditanam? Ada bunga-bunga yang tidak mau mekar dengan baik karena selalu terlindung oleh bayangan pohon atau rumah. Ada yang tangkainya menjadi terlalu panjang dan kurus. Ini semua terjadi karena rumpun bunga itu tidak mendapat sinar matahari yang dibutuhkan untuk mencapai keindahan yang seharusnya. Bunga-bunga itu tidak memuaskan hati orang yang menanamnya.

Keadaan bunga-bunga itu dapat langsung diterapkan pada kehidupan seorang anak. Kata "Taman Kanak-Kanak" sudah memberi gambaran bahwa anak-anak yang berada di taman itu seperti bunga yang harus dipelihara, yang akan berkembang dengan baik kalau menerima "sinar matahari" yang dibutuhkannya.

Apa yang merupakan "matahari" dalam hidup seorang anak? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan satu kata saja, yaitu sukacita. Apa yang merupakan "bayangan" juga dapat dijawab dengan satu kata saja, yaitu tekanan. Tekanan dapat berasal dari keadaan ekonomi keluarga atau pendidikan yang keras dari orang tua. Bisa juga penyakit yang diderita dalam keluarga atau akibat adanya hubungan dengan kuasa gelap. Jiwa seorang anak belum cukup kuat untuk menanggung kesusahan hidup orang dewasa. Kemampuan untuk memikul beban, berkembang dengan perlahan-lahan, seperti sebuah pohon kecil membutuhkan waktu sampai batangnya tinggi dan kuat untuk menahan angin topan yang terjadi di kemudian hari. Tetapi setiap kali seorang anak dapat tertawa girang, dapat bermain sepuas-puasnya, maka tekanan akan hilang.

Dalam persekutuan dengan teman sebaya yang dibimbing oleh orang dewasa yang berjiwa sukacita, maka tekanan dapat diangkat dari jiwa anak. Persekutuan semacam itu bisa pula dialami dalam acara Rabu Gembira. Meskipun anak-anak tidak mendengarkan cerita Alkitab, Allah hadir melalui firman-Nya yang akan dihapal oleh anak bersama pembimbing yang mengasihi Tuhan.

Tuhan Yesus berkata, "Akulah terang dunia." Tuhan Yesus merupakan "matahari" yang paling indah, yang dapat menolong seorang anak berkembang dan mengubah hidupnya.

Apakah Rabu Gembira Itu?

Rabu Gembira adalah suatu pelayanan terhadap anak-anak yang dapat mencapai mereka yang berada di luar sekolah minggu maupun anak sekolah minggu sendiri.

Anak-anak dikumpulkan selama satu jam untuk bermain bersama, bernyanyi bersama, dan mendengarkan sebuah cerita.

Tiang Rohani

Pelayanan Rabu Gembira diadakan pada pertengahan minggu sebagai "tiang rohani" yang menguatkan dan membangun iman anak-anak. Dengan demikian, melalui pelayanan Rabu Gembira, ada satu tiang yang ditambahkan pada pertengahan minggu. Hal ini penting, khususnya untuk anak-anak yang tidak menerima bimbingan rohani dalam keluarganya.

Pelayanan Rabu Gembira dapat menjadi jembatan agar kemudian mereka juga dapat masuk sekolah minggu.

Tujuan Rabu Gembira

Tujuan Rabu Gembira ialah menanamkan hal-hal yang indah dalam hidup anak-anak, yang layak direnungkan, sesuai dengan [Filipi 4:8](#), yaitu:

- sukacita yang dapat melepaskan banyak tekanan batin;
- pengenalan akan Tuhan Yesus, sumber segala sukacita dan keselamatan;
- dan merasakan hubungan yang erat antara apa yang dipelajari, yaitu tentang kebenaran Tuhan dengan kehidupan anak sehari-hari.

Tempat Untuk Rabu Gembira

Tempat yang cocok untuk mengadakan Rabu Gembira adalah sebuah kebun atau halaman yang terlindung, supaya anak dapat bermain di luar. Jikalau tidak ada kebun, acara ini juga dapat dilakukan di dalam rumah.

Anak-anak yang tertarik pada Rabu Gembira pada umumnya berumur antara empat sampai sepuluh tahun. Berbeda dengan kebaktian sekolah minggu, di mana anak dipisahkan menurut kelompok umurnya, pada acara Rabu Gembira anak-anak bergabung menjadi satu kelompok saja. Hanya jikalau salah satu permainan terlalu sulit atau ramai, anak kecil lebih aman bermain sendiri, dipimpin oleh salah seorang pemimpin.

Acara Rabu Gembira

Acara selama satu jam dapat dibagi dalam empat bagian, yaitu:

- rekreasi: 30 menit,
- cerita ilustrasi: 15 menit,
- menghafal sebuah ayat Alkitab: 10 menit, dan
- penutup: 5 menit.

Rekreasi

Perlu diingat bahwa dalam pelayanan Rabu Gembira tidak perlu suasana gerejani. Pada waktu anak datang, mereka diterima dengan hangat. Guru dapat memulai acara ini dengan menyanyikan beberapa nyanyian daerah atau nyanyian yang bersifat sukacita. Sesudah itu dilanjutkan dengan permainan-permainan yang ramai.

Anak lain yang masih di luar akan tertarik mendengar anak Rabu Gembira tertawa dan gembira. Bilamana ada anak-anak yang hanya ingin menonton, izinkan saja.

Rekreasi harus disusun dengan baik supaya ada beberapa permainan yang mendorong anak berlari, berkejar-kejaran sampai "napas hampir habis". Sesudah itu, mereka akan duduk dengan tenang untuk menerka atau melihat dua anak yang sedang berlomba. Anak-anak juga senang sekali dengan permainan yang memakai lagu-lagu. Anak-anak sendiri pasti juga senang kalau diberi kesempatan mengusulkan permainan. Yang penting, guru benar-benar siap, juga bila tidak ada usulan rekreasi dari anak-anak.

Ingatlah! Sebuah permainan harus dihentikan selama anak-anak masih bersemangat. Jangan menunggu sampai anak menjadi bosan.

Cerita Ilustrasi

Sesudah setengah jam bermain dengan asyik, anak-anak siap sedia untuk duduk dan mendengarkan sebuah cerita. Sekarang tiba waktunya, guru dapat mengisi hati dan pikiran anak dengan sesuatu yang sangat berharga dan layak direnungkan seterusnya.

Pada umumnya, pembimbing tidak menyampaikan cerita Alkitab, melainkan sebuah cerita dari kehidupan sehari-hari yang didasarkan atas pelajaran Alkitab. Cerita seperti itu membuat seorang anak lebih mudah mengerti dan menghayati ajaran-ajaran rohani melalui peristiwa-peristiwa yang biasa terjadi dalam masyarakat. Catatan yang juga perlu diperhatikan, cerita harus memunyai dasar kebenaran yang sesuai dengan pelajaran Alkitab.

Menghafal Ayat Firman Tuhan

Guru mengajarkan satu ayat firman Tuhan yang sesuai dengan inti cerita yang telah disampaikan. Sesudah mengerti pokok cerita, pasti tidak sulit untuk menghafal ayat Alkitab. Dalam acara ini, sewaktu-waktu dapat diadakan perlombaan menghafal ayat firman Tuhan.

Penutup

Pemimpin mendoakan anak-anak dan menyerahkan mereka serta keluarganya ke dalam tangan Tuhan. Bila anak-anak sudah siap untuk berdoa sendiri, juga dapat diadakan persekutuan doa. Kemudian mereka diundang ke sekolah minggu pada hari Minggu berikutnya.

387/2008: Membuka Hati Untuk Roh Allah

Saran-saran untuk Mengadakan Pertemuan Gereja dan Merencanakan Retret yang Berhasil

Yang perlu diingat dalam merencanakan dan mengadakan retret/kamp rohani adalah menciptakan dan membuat suasana di mana Roh Kristus bisa masuk ke dalam hati, memenuhi segenap perasaan, dan menggerakkan kita pada tujuan yang dipimpin oleh rencana Tuhan dalam hidup kita. Hal ini berlawanan dengan kepercayaan populer yang mengadakan pertemuan tanpa rencana yang disusun dengan baik dan dipimpin oleh pemimpin yang hanya dapat "memberikan tugas". Acara retret/kamp anak harus dipimpin oleh sinergi yang positif dari Roh Kudus yang masuk dan diizinkan memimpin kelompok yang ada. Mintalah supaya Roh Kudus memimpin kita selama mempersiapkan dan merencanakan acara ini. Dalam doa, jangan meminta Tuhan melakukan hal-hal yang sudah Ia kerjakan. Kita tidak perlu meminta Tuhan "bersama kita" atau "memberkati acara ini" karena Tuhan selalu melakukannya.

Untuk mendapatkan manfaat yang maksimal dari kamp/retret yang diadakan, kami menyarankan Anda untuk menggabungkan kegiatan-kegiatan berikut ini.

- A. Membangun rasa menjadi bagian dari Tubuh Kristus (membangun komunitas Kristen) di antara para peserta adalah penting untuk menjadikan retret ini produktif serta meletakkan dasar supaya Roh Kudus benar-benar ada bersama Anda.

Kegiatan-kegiatan ini membantu untuk "memecahkan suasana" yang telah terbentuk di hati karena berada di lingkungan yang "tidak seperti di kerajaan". "Ice-breaker" dan "community builder" membantu setiap peserta merasa cukup nyaman bersama orang lain sehingga terbuka untuk membagikan "dorongan kudus" yang mungkin mereka rasakan tanpa takut ditertawakan. Takut ditertawakan atau ditolak tanpa mau didengarkan adalah halangan terbesar bagi sinergi pimpinan Roh Kudus dalam acara retret/kamp.

- B. Pembelajaran Alkitab yang baik mencakup semua aspek yang penting dalam membangun kelompok. Hati yang terbuka, memimpin untuk menjadi peka, memberikan keyakinan bahwa pelayanan Anda didasarkan pada Alkitab dan dapat membantu orang lain memerdalam pemahaman terhadap Firman yang hidup ini.

Sediakan waktu berdoa, merenung, dan diskusi yang benar-benar memerlukan pemikiran, cerita-cerita Alkitab, pasal, atau konsep yang mungkin memberikan arah pada kelompok Anda. Strategi yang saya sukai dalam pembelajaran Alkitab seperti ini adalah tidak mengambil sesuatu yang sudah "jelas" jawabannya, tetapi mengambil sesuatu yang membuat orang lain bergumil dengan teks yang dibahas dan menemukan jawaban untuk diri mereka sendiri, kadang-kadang ini mengejutkan!

- C. Satukan kelompok melalui diskusi dengan model kerja sama selama pertemuan (berdoa dan merenung, tanpa pertanyaan atau ide-ide yang bodoh, saling mendengarkan dengan baik, serta mendorong orang lain untuk berpartisipasi).

Bagilah peserta menjadi 3 – 5 kelompok untuk bersama-sama berdiskusi tentang Alkitab. Mintalah setiap kelompok untuk membagikan semua pandangan istimewa mereka yang muncul saat diskusi. Anda juga bisa memberikan tugas yang berbeda kepada setiap kelompok (dengan sudut pandang yang berbeda dalam melihat teks yang sama, atau teks yang berbeda namun dengan tema yang sama), kemudian membagikannya ke dalam kelompok besar.

Bila Anda tidak memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari Alkitab, satukan versi yang lebih pendek dalam pelayanan penyembahan.

- D. Menyediakan waktu untuk bersama-sama masuk dalam penyembahan adalah penting dalam menciptakan suasana sakral di mana hati terbuka untuk Roh Tuhan.

Satukan berbagai jenis doa dalam penyembahan, musik, dan pelajaran dalam Alkitab, atau tambahkan ayat-ayat tambahan untuk kesaksian. Pemimpin dapat pula menambahkan renungan singkat atau kata-kata penuntun untuk menghidupkan suasana dan membantu membuka telinga kita untuk mendengarkan firman Tuhan. Pelayanan penyembahan seperti yang disarankan ini hanya memerlukan waktu 5 -- 20 menit. Untuk pembukaan dalam penyembahan, berikan waktu untuk saat teduh dan meditasi guna menyadari kehadiran Tuhan dan melihat kehendak Allah atas kelompok Anda.

- E. "Break-in Break" dan Pentas Kreasi -- sediakan waktu khusus untuk melakukan sesuatu yang mengizinkan Roh Allah "masuk" dalam pikiran, hati, dan tubuh Anda, kemudian sediakan waktu untuk mengekspresikan Roh yang telah menyentuh Anda selama latihan ini dengan se kreatif mungkin.

"Break-in Break" bisa dalam bentuk jalan-jalan ke hutan, duduk di tepi sungai, saat teduh di kamar sambil memandang hutan, merenungkan firman Tuhan, meditasi, olahraga, memancing, bercakap-cakap dengan Yesus, atau apa saja yang bisa membantu Anda untuk melewatkan waktu dan pekerjaan dan mengizinkan Tuhan untuk masuk ke dalam diri Anda.

Pentas Kreasi -- kemudian lakukan sesuatu untuk mengekspresikan dan membagikan Roh Allah yang masuk ke dalam hidup Anda hari ini. Buatlah sesuatu dengan tangan Anda, menulis puisi, menulis pandangan atau inspirasi apa pun yang telah Anda dapatkan, ceritakan saat-saat istimewa dengan orang lain, tulislah surat untuk seorang teman, pasangan atau anak, biarkan kasih Tuhan mengalir ke orang lain melalui Anda.

- F. Pembangkit semangat. Ini adalah kegiatan-kegiatan yang bersemangat atau memfokuskan kembali semangat dalam kelompok Anda. Kegiatan-kegiatan ini merupakan cara-cara yang baik untuk berkumpul kembali setelah istirahat dan merupakan cara yang baik untuk beristirahat sejenak dengan peserta tetap tinggal dalam ruang pertemuan. Beberapa

kegiatan yang paling sering dilakukan antara lain, memainkan musik, bernyanyi, atau menggerakkan anggota tubuh.

Meskipun acaranya bersifat santai, tekankanlah agar setiap kelompok terus mengingat "bagaimana Allah berbicara kepada kita saat ini".

- G. Permainan kekompakan. Selama pertemuan berlangsung, gunakan strategi membentuk kelompok kecil yang terdiri atas orang-orang yang tertarik pada tindakan-tindakan tertentu. Mintalah tiap kelompok untuk menggali lebih dalam lagi dan membagikan hasilnya dalam kelompok besar.

Berdiri, menghadap ke kanan (atau ke kiri) dan garuk punggung orang di depan Anda (ini hanya untuk kelompok yang tidak keberatan dengan sentuhan secara pribadi).

Dengan berpasang-pasangan, bagikan tentang suatu topik, dapat berupa pertanyaan pribadi yang membantu kelompok Anda untuk saling mengenal lebih dalam lagi atau berkaitan dengan acara saat itu.

Berdoa, bersukacita (kadang-kadang sangat efektif melakukan hal ini satu persatu dengan sebelahnya daripada dalam kelompok besar).

Minta seseorang untuk menceritakan suatu humor.

- H. Implementasi. Sebelum acara dimulai, undanglah beberapa anggota untuk memimpin beberapa hal dalam program ini. Jangan menunjuk seseorang untuk memimpin seluruh program ini bila orang tersebut tidak mampu. Biarkan orang lain belajar menjadi pemimpin rohani!

Bila Anda membutuhkan bantuan dalam program-program tertentu, permainan, musik, materi penyembahan, dll., ketua dan panitia kamp akan senang membantu Anda!

Kiranya Tuhan memberkati kamp Anda dengan sukacita yang melimpah dan Roh yang selalu menuntun! (t/Ratri)

388/2008: Kebangunan Rohani Anak

Pendahuluan

Jikalau kita mengisi sebuah gelas dengan air secara terus-menerus, gelas itu akan penuh dengan air, bahkan sampai tumpah. Begitu pula dengan hati anak, jikalau kita mengisinya dengan berita tentang kasih Tuhan yang tertulis dalam Alkitab, maka pada suatu hari akan ada jawaban yang mengalir keluar dari hatinya, yaitu ia mengasihi Tuhan Yesus.

Kita telah menyelidiki dasar mengajar anak yang diberikan oleh Allah pada masa Perjanjian Lama. Kita juga telah memahami arti percaya yang diletakkan oleh Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru. Dua pokok ini saling melengkapi. Anak harus diajar sehingga mengenal Allah. Tetapi pengetahuan tentang Allah saja belum cukup. Anak perlu membuka diri kepada Tuhan Yesus dan menerima Dia melalui keputusan untuk percaya kepada-Nya.

Hal itu dapat terjadi dalam keluarga melalui renungan tiap-tiap hari atau dalam sekolah minggu. Tetapi sebaiknya juga diadakan hari yang khusus, seperti pekan anak atau kebangunan rohani anak, di mana anak diberi pengertian yang khusus mengenai keselamatan dan memunyai kesempatan khusus untuk menerima Tuhan Yesus secara pribadi.

1. Inti Pemberitaan Dalam Kebangunan Rohani

Rasul Paulus meringkaskan pemberitaan Injil dengan kalimat sebagai berikut: "Bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depanmu?" [Galatia 3:1b](#).

Kepribadian Tuhan Yesus adalah inti pengabaran Injil. Bagaimana hubungan kita dengan-Nya dan bagaimana hubungan Tuhan Yesus dengan kita? Hal ini menentukan kehidupan seseorang. Marilah kita menyelidiki inti pemberitaan kepada anak itu langkah demi langkah.

Keadaan Manusia

Sejak Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, tidak seorang pun hidup dengan tidak berbuat dosa. Ini terjadi secara menyeluruh, termasuk anak. Firman Tuhan berkata, "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah." ([Roma 3:23](#)). Meskipun begitu, sikap terhadap dosa sangat berlainan. Ada anak yang acuh tak acuh. Ada yang membenarkan diri. Ada juga yang berusaha hidup dengan baik, tetapi sering gagal dan putus asa. Kesadaran akan dosa yang membawa kepada pertobatan, datang dari firman Tuhan yang disampaikan. Firman Tuhan begitu jujur dalam menyebut dosa manusia dan dalam menunjukkan akibatnya. Misalnya ketakutan, kehilangan kemuliaan Allah, bahkan maut. Tetapi dalam keadaan ini, manusia hanya dapat menghadapi kenyataan bahwa ia dikuasai oleh dosa dan menuju kepada kebinasaan. Karena itu, sebenarnya setiap manusia menantikan berita mengenai jalan keluar dari kuasa dosa.

Kasih Allah

Jauh sebelum manusia berbalik dari Allah dan menuruti kehendak dirinya sendiri, bahkan menaati Iblis, Allah telah memikirkan jalan keluar. Allah kasih adanya. Ia tidak membiarkan manusia dalam keberdosaannya tanpa menawarkan keselamatan. Allah sendiri menanggung dosa manusia atas Anak-Nya. Tuhan Yesus mati di salib menanggung segala akibat dosa manusia, bahkan menanggung maut. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengoruniakan Anak-Nya yang tunggal" ([Yohanes 3:16](#)). Hal yang ajaib sekali, Tuhan Yesus mengasihi orang berdosa, orang yang menyebabkan Ia tersalib!

Mengaku Dosa

Jikalau seseorang menyadari dua hal itu, yaitu dosanya dan kasih Allah yang begitu besar, maka ia digerakkan untuk bertindak. Apakah yang dapat ia perbuat? Manusia dapat datang kepada Tuhan Yesus, mengakui dosa satu per satu dengan namanya dan percaya bahwa darah Tuhan Yesus menyucikan dari segala dosa. Firman Tuhan berjanji, "Jikalau kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." (1 Yohanes 1:9). Pernyataan itu begitu besar dan sederhana. Melaluinya, hidup seseorang mendapat arah yang baru sehingga anak pun dapat mengerti dan melaksanakannya.

Menerima Tuhan Yesus

Pengalaman menerima pengampunan, menimbulkan kasih kepada Tuhan Yesus dalam hati orang yang mengalaminya. Ia tidak dapat hidup tanpa Yesus lagi. Memang benar, hati yang disucikan harus ditempati. Karena itu, selanjutnya anak dapat mengundang Tuhan Yesus menjadi Tuan Rumah di hatinya, atau dengan kata lain ia menerima Tuhan Yesus. "Semua orang yang menerima-Nya diberi kuasa supaya menjadi anak-anak Allah." ([Yohanes 1:12](#))

Allah memberi kehendak bebas kepada manusia. Itu berarti setiap orang menentukan kepada siapa ia takluk, kepada dosa dan iblis atau kepada Tuhan Yesus dan Allah. Meskipun hal ini merupakan langkah yang besar sekali, anak pun dapat melakukannya.

Mengucap Syukur

Tibalah saatnya untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus karena kasih dan pengampunan-Nya atas dosa serta atas hidup yang telah menjadi milik-Nya. Boleh jadi, setelah seseorang mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus, barulah ia mengalami sukacita. Tetapi pengalaman setiap orang berbeda-beda dan kenyataan tidak dapat didasarkan pada perasaan.

Kepastian Keselamatan

Kepastian keselamatan hanya terjadi sesuai firman Tuhan saja. Apa yang dilakukan dan dialami dapat dipastikan dengan firman Tuhan. Dengan kata lain, kita dikasihi karena Allah mengatakan itu dalam firman-Nya. Dosa kita diampuni karena firman Tuhan berkata, jika kita mengaku, maka dosa kita akan diampuni. Anak menjadi milik Tuhan karena firman Tuhan menyatakan demikian. Dasar untuk setiap pengalaman rohani adalah firman Tuhan.

2. Bahan Untuk Kebangunan Rohani

Inti berita yang baru kita pelajari terwujud dalam banyak cerita Alkitab. Cerita yang kita pilih tergantung kesempatan yang diberikan kepada kita dalam kebangunan rohani tersebut.

Bahan untuk Satu Hari

Jikalau kita diberi kesempatan satu hari saja, sebaiknya kita memilih satu cerita yang berisi sebanyak mungkin pokok dari inti pemberitaan yang baru kita selidiki, umpamanya: Cerita Zakheus dalam [Lukas 19:1-10](#).

- Ia seorang yang menipu -- kesadaran akan dosa.
- Ia diperhatikan oleh Tuhan Yesus, bahkan Tuhan Yesus menumpang di rumahnya -- kasih Tuhan
- Ia mengaku dosanya dan bersedia mengembalikan apa yang bukan miliknya -- pengakuan.
- Ia menerima keselamatan -- kepastian keselamatan.

Cerita lainnya dalam garis yang sama:

Domba yang Hilang -- [Lukas 15:4-7](#) Anak yang Hilang -- [Lukas 15:11-24](#) Perempuan Samaria -- [Yohanes 4:1-25, 39-42](#) Sida-Sida dari Etiopia -- [Kisah Rasul 8:26-40](#) Nikodemus -- [Yohanes 3:1-20](#)

Bahan untuk Dua Hari

Hari pertama:

Ular tedung ([Bilangan 21:4-9](#)) **Pokok:**

Kesadaran akan dosa, percaya Hari kedua: Perumpamaan perjamuan kawin **Pokok:**

Mengaku, menerima

Bahan untuk Tiga Hari

Hari pertama : Adam dan Hawa ([Kejadian 3:1-9](#))

Pokok : Kesadaran akan dosa

Hari kedua : Tuhan Yesus disalibkan

Pokok : Kasih Allah

Hari ketiga : Kepala penjara di Filipi diselamatkan -- [Kisah Para Rasul 16:16-40](#)

Pokok : Menerima Dia

3. Istilah-Istilah

Firman Tuhan sangat kaya dalam menceritakan orang-orang yang mengalami pembaharuan melalui Tuhan Yesus. Baiklah kita memerhatikan, bahwa tidak selalu istilah yang sama dipakai untuk hal itu. Firman Tuhan berbicara mengenai:

- kelahiran baru, [Yohanes 3:3](#),
- percaya akan Dia, [Kisah Para Rasul 16:31](#),
- menerima Dia, [Yohanes 1:12](#),
- datang kepada-Nya, [Yohanes 6:37](#), dan
- membuka pintu, [Wahyu 3:20](#).

Jelas bahwa banyak variasi dalam mengadakan kebangunan rohani. Itu indah sekali karena tidak semua anak akan mengalami hal yang sama pada saat yang sama. Jadi, seandainya setiap tahun kita mengadakan kebangunan rohani, kita tidak akan kehabisan bahan. Bahkan sampai anak sudah besar pun, kita masih memunyai pokok-pokok kebangunan rohani yang menarik.

4. Acara Kebangunan Rohani

Pada waktu kita menyusun acara untuk kebangunan rohani, kita tetap perlu mengingat bahwa tujuan cerita menjadi poros dari seluruh kegiatan. Bila kita akan menyampaikan satu cerita yang membawa anak percaya kepada Tuhan Yesus, maka hal yang sama juga mendasari pilihan atas ayat mas dan lagu pujian yang akan dinyanyikan.

Contoh Susunan Acara

Pokok: Menerima Dia

- Menyanyi: Lagu pujian yang sudah diketahui oleh anak.
- Nyanyian baru: Ada Tempat bagi Yesus
- Ayat mas: "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya." ([Yohanes 1:12](#))
- Menyanyi: Lagu pujian yang telah diketahui oleh anak.
- Cerita: Zakheus menerima Tuhan Yesus.
- Undangan: Anak dapat menerima Tuhan Yesus.
- Menyanyi: Mari Masuk Hatiku Ya Yesus.
- Penutup: Pengumuman dan "Selamat Sore"
- Pelayanan pribadi: Anak yang tinggal di ruangan, dilayani.

5. Undangan

Sesudah kita menyampaikan cerita Alkitab, tibalah waktunya untuk memberi kesempatan kepada anak agar mereka bertindak. Ini berarti kita memberikan "undangan" dengan penjelasan yang teliti bagaimana anak dapat menjawab firman Tuhan yang disampaikan.

Melalui undangan yang disampaikan, anak harus tahu bahwa:

- ia boleh datang kepada Tuhan Yesus dalam keadaan yang ada;
- ia dapat mengakui dosanya dan menerima Tuhan Yesus; dan
- anak harus tahu kapan ia dapat melakukannya.

Undangan dapat dilakukan dengan meminta anak mengangkat tangannya dan maju ke depan. Anak-anak yang memberi respons diminta tinggal di ruangan untuk berdoa dengan seorang pembimbing, dan yang lainnya boleh pulang.

Anak suka meniru. Jikalau anak diajak maju ke muka, meskipun guru telah menjelaskan sejelastelastnya, ada saja anak yang ikut temannya maju ke muka atau mengangkat tangan tanpa tahu

mengapa ia melakukannya. Karena itu, kita harus lebih teliti memikirkan cara mengundang anak daripada orang dewasa.

Sesudah menyampaikan undangan, kita meneruskan dengan nyanyian atau doa, dan menutup acara dengan mengucapkan "selamat sore" kepada anak tanpa mengulangi undangan lagi. Ini menolong anak agar tidak tinggal secara ikut-ikutan saja. Untuk melihat betapa wajar kita dapat berbicara kepada anak dan betapa teliti undangan diberikan, maka sekarang kita akan membaca contoh cerita kebangunan rohani yang telah disiapkan. Pertama, cerita kebangunan rohani untuk sehari, yaitu tentang "Sida-sida dari Etiopia". Kedua, dua cerita kebangunan rohani yang berlangsung selama dua hari, yaitu "Ular Tedung" dan "Perumpamaan Perjamuan Kawin".

389/2008: Persiapan Guru

Persiapan Pendahuluan

Persiapan pelajaran dimulai beberapa bulan sebelum saat diajarkan dalam kelas. Guru hendaknya mengetahui betul seluruh seri pelajaran dalam susunan kurikulum. Jika memungkinkan, dia juga harus memulai tiap triwulan baru dengan membaca sekaligus seluruh buku petunjuk guru yang baru sampai habis, dan merumuskan suatu tujuan yang menyeluruh untuk triwulan itu. Hal ini akan menolongnya untuk melihat bagaimana setiap pelajaran itu cocok dalam keseluruhannya. Dia dapat juga mulai mengumpulkan bahan-bahan mengajar untuk dipakai dalam pelajaran-pelajaran yang akan datang.

Penyelidikan Kitab Suci

Persiapan pelajaran yang khusus dimulai dengan penyelidikan yang saksama dari bagian atau cerita Alkitab. Sementara Saudara membaca, carilah kebenaran intinya, urutan kejadian-kejadian, perbandingan, pertentangan, dan pengembangan gagasan-gagasan. Seorang penulis menyarankan agar menanyakan enam pertanyaan – siapa orang-orang yang disebutkan; di mana tempat kejadiannya; kapan kejadian itu terjadi; tujuan dan fakta-fakta apakah yang disebutkan; mengapa hal ini terjadi atau mengapa penulis berkata begitu; oleh sebab itu, apa hubungan pelajaran atau cerita ini dengan kehidupan sehari-hari. Cobalah untuk membaca pelajaran itu dalam beberapa terjemahan Alkitab. Pakailah kamus Alkitab, konkordansi, atau buku tafsiran. Pelajari konteks dan latar belakang sejarahnya. Biarkan ayat-ayat itu berbicara kepada hidup Saudara sendiri dan catatlah pikiran serta kesan Saudara.

Pendalaman Buku Pegangan Guru

Persiapan juga mencakup penelaahan buku pegangan guru. Dia harus mencatat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan menulis gagasan-gagasan untuk cara-cara mengajar, penerapan pelajaran, dan lukisan-lukisan. Sepanjang persiapan pendahuluan ini, guru harus memikirkan pelajaran itu dari segi kebutuhan murid-muridnya dan bagaimana kebenaran ini akan diterapkan dalam hidup mereka.

Menyiapkan Rencana Pelajaran

Tujuan Pelajaran

Langkah pertama dalam menyusun rencana pelajaran adalah menuliskan tujuannya. Ini hanyalah sebuah pernyataan dari apa yang diinginkan guru supaya terjadi pada murid sebagai hasil dari pelajarannya. Tujuan itu dapat berhubungan dengan perubahan yang dikehendaki dalam pengetahuan, perasaan, dan tingkah laku murid. Tujuan pelajaran itu haruslah cukup singkat untuk dapat dinyatakan dalam sebuah kalimat, cukup spesifik (khusus) untuk dicapai dalam satu kali mengajar, dan cukup bersifat perorangan untuk dapat mengakibatkan perubahan. Tujuan pelajaran ini ditentukan oleh penekanan bagian Kitab Suci atau cerita Alkitab dan keperluan hidup para pelajar.

Saat-Saat Sebelum Pelajaran

Guru harus merencanakan beberapa aktivitas yang berarti untuk menarik perhatian murid-murid yang tiba di ruangan sebelum pelajaran atau kebaktian sekolah minggu dimulai. Aktivitas-aktivitas pada saat-saat ini harus bertalian dengan pelajaran yang mengikutinya dan dapat mencakup percakapan, saling membantu, musik, prakarya, mempelajari tugas yang diberikan secara perorangan atau kelompok, membaca atau mendengarkan, dan sebagainya.

Pendekatan Pelajaran

Guru harus dengan hati-hati merencanakan menit-menit pertama dari kelas. Pendekatan pelajaran yang baik haruslah:

1. membangkitkan minat anak;
2. melibatkan murid-murid; dan
3. secara wajar membawa ke dalam pelajaran.

Sangatlah penting untuk diketahui bahwa murid-murid mempunyai sesuatu tertentu untuk diharapkan dan dinantikan apabila mereka mulai dengan pelajaran Alkitab. Untuk melakukan hal ini, guru dapat mengemukakan sebuah masalah atau mengajukan sebuah pertanyaan yang akan dijawab dalam pelajaran.

Bahan Alkitab

Bahan itu harus diambil garis besarnya secara terang dengan pokok-pokok utama yang disokong dan diperkuat oleh pokok-pokok tambahan. Cerita itu harus diambil garis besarnya, seperti pendahuluan, isi, klimaks, dan penutup. Tujuan pelajaran akan membimbing guru untuk menentukan bagian-bagian mana dari cerita Alkitab atau bagian Kitab Suci yang harus ditekankan.

Menjadikan Pelajaran Bersifat Perorangan

Dalam bagian ini, guru menentukan cara-cara yang akan membantu murid-murid untuk melihat hubungan dari kebenaran rohani dengan hidup mereka sendiri. Dia berusaha untuk menolong mereka melihat keadaan-keadaan dalam hidup mereka di mana kebenaran itu dapat diterapkan. Mereka harus dipimpin untuk memusatkan perhatian pada keperluan-keperluan pribadi yang khusus. Guru harus menyusun pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran untuk melaksanakan hal ini. Sekali lagi, tujuan pelajaran itulah yang memberi bimbingan dalam proses ini.

Menerapkan Pelajaran

Bagian ini harus direncanakan dengan berhati-hati oleh guru dan tidak dibiarkan menjadi pemikiran yang timbul pada saat pelajaran diakhiri. Anggota kelas harus dibimbing untuk mencapai kesimpulannya sendiri dengan dibimbing oleh dorongan-dorongan yang lembut dari guru. Proses itu tidak boleh tergesa-gesa, jadi waktu yang cukup banyak harus diluangkan untuk hal itu. Kelas harus dibimbing untuk menentukan langkah-langkah tertentu yang akan mereka ambil untuk memulai menanggapi kebenaran pelajaran di dalam hidup mereka.

Menulis Rencana Pelajaran

Inilah alat yang akan dibawa oleh guru ke kelas. Rencana pelajaran itu harus mencakup semua yang akan diperlukannya untuk mengajarkan pelajaran. Setiap guru akan mengembangkan caranya sendiri dalam hal ini. Ada guru yang lebih suka menuliskan seluruh pelajaran itu, yang lain cukup dengan sebuah garis besar yang terdiri dari beberapa kalimat saja, yang lain lagi garis besar yang terdiri dari beberapa kata atau bagian kalimat, sedangkan yang lain akan memakai catatan saja.

Menyiapkan Seluk-Beluk yang Lain

Merencanakan Pemakaian Cara-Cara

Cara-cara mengajar dipakai di seluruh penyajian pelajaran. Karena belajar merupakan proses yang aktif yang dilakukan oleh murid, cara mengajar yang terbaik adalah cara partisipasi yang melibatkan murid-murid. Beberapa cara yang dipakai dalam memperkenalkan pelajaran adalah cerita keadaan kehidupan, cerita-cerita yang bagian akhirnya dapat ditambahkan sendiri, kejadian-kejadian mutakhir, pertanyaan-pertanyaan yang tepat, pertanyaan memancing, wawancara, atau pernyataan yang mengejutkan. Dalam menguraikan isi Alkitab, pakailah alat peraga, pertukaran pikiran, juri, pembahasan berkelompok, laporan riset, atau kelompok penelaahan Alkitab.

Cara-cara yang dipakai untuk membuat pelajaran bersifat pribadi dan menerapkan pelajaran adalah tanya jawab, daftar pertanyaan, daftar pendapat, tugas penilaian perorangan, catatan-catatan pengingat, atau proyek perorangan maupun kelompok. Rahasia pemakaian efektif dari cara-cara mengajar adalah menggunakan bermacam-macam cara. Setiap rencana pelajaran hendaknya memakai setidaknya-tidaknya tiga atau empat macam cara mengajar. Pemilihan cara-cara itu akan ditentukan oleh waktu, usia pelajar, fasilitas, peralatan, dan sebagainya.

Menyiapkan Bantuan Pengajaran

Guru harus memastikan bahwa semua bantuan pengajaran yang ingin dipakainya tersedia. Dia harus mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan dan menyediakan alat peraga. Semua bahan ini harus dikumpulkan dan disimpan di tempat yang tertentu. Pembagian tugas bagi pelajar harus dibuat jauh hari sehingga persiapan yang cukup dapat dilaksanakan.

Merencanakan Waktu

Guru harus memikirkan semua bagian dari pelajaran, memerkirakan waktu yang diperlukan bagi tiap bagian. Waktu yang diperlukan harus ditulis sepanjang garis tepi kiri dari garis besar pelajaran. Jangan lupa untuk meluangkan waktu yang cukup banyak untuk aktivitas-aktivitas penutup.

Mempersiapkan Ruangan

Tanggung jawab persiapan guru bukan saja meliputi rencana pelajaran, tetapi juga ruangnya. Dia harus memeriksa apakah ruangan telah diatur dengan selayaknya untuk memakai cara yang telah direncanakan. Meja dan kursi yang cukup harus disediakan, bersama dengan alat-alat yang lain, misalnya papan flanel, papan tulis (termasuk juga kapur tulis dan penghapus), dan sebagainya. Guru juga harus memeriksa apakah ruangan itu bersih, cukup penerangannya, dan ventilasi yang semestinya harus terpelihara selama waktu pelajaran.

390/2008: Bagaimanakah Seharusnya Anak-Anak Memuji?

Semua orang setuju bahwa anak-anak harus menyanyi. Pertanyaan (lihat judul) itu berhenti diperdebatkan saat musik, sebagai suatu ilmu pengetahuan, mulai diajarkan di sekolah umum; saat piano dan organ selazim perabotan rumah tangga seperti rak buku dan lemari pakaian, dan saat anak-anak menjadi terbiasa dengan buku pedoman musik seperti halnya mereka terbiasa dengan buku bacaan dan koran.

Semua orang tahu bahwa anak-anak senang bernyanyi. Burung-burung saja dapat berkicau, maka anak-anak pun, yang merupakan burung cahaya surga milik Allah, juga berhak untuk mengungkapkan sukacita mereka melalui pujian. Semua pemerhati dan pengamat mengakui kekuatan lagu anak-anak. Kita bisa saja membahas pelajaran, latihan/tugas, atau buku-buku perpustakaan sekolah minggu, namun buku nyanyian adalah sesuatu yang harus kita miliki. Suatu sekolah minggu bisa saja berhasil di ruang bawah tanah yang gelap, dengan dinding yang rendah dan ventilasi yang minim, namun tidak akan berhasil tanpa adanya musik. Anda bisa saja memunyai taman bunga tanpa air mancur, kamar tanpa lukisan, atau musim panas tanpa matahari; tetapi jangan mengharapkan sekolah minggu yang bersemangat, menyala-nyala, dan efektif tanpa adanya pujian sekolah minggu.

Oleh karena itu, di sini kita tidak akan menjawab pertanyaan, "Haruskah anak-anak menyanyi?", namun lebih kepada apa dan bagaimana anak-anak memuji. Menyanyi adalah ungkapan emosi.

Menyanyi dengan "sungguh-sungguh", "sepenuh hati", "bersemangat", seperti yang diajarkan oleh Wesley, adalah suatu hal yang penting dan baik; bernyanyi dengan keras, kasar, dan tidak beraturan adalah hal yang berbeda.

Meskipun semua yang benar-benar bisa disebut musik biasanya diatur oleh nada, tidak demikian halnya dengan ungkapan emosi; tidak semua ungkapan emosi adalah nyanyian. Semua musik adalah suara, namun tidak semua suara adalah musik.

Apa yang seharusnya dinyanyikan oleh anak-anak? Tidak disangsikan lagi bahwa kita tidak bisa selamanya menghindarkan anak-anak kita dari lagu-lagu yang buruk, namun saya juga tidak setuju dengan mereka yang hanya menekankan lagu-lagu doktrin, didaktik, dogma, atau seperti khotbah. Bila seorang anak benar-benar menyanyi, dia tidak hanya harus benar-benar memahami, tetapi juga menyukai makna lagu yang dinyanyikannya.

Kita tidak bisa mengharapkan kelas balita atau anak-anak usia sepuluh tahun menghargai dan menikmati lagu seperti halnya kita menikmatinya. Ingat, "susu untuk bayi dan daging untuk orang dewasa". Bedakan keduanya; berusaha untuk membimbing mereka menuju kepada selera musik yang lebih tinggi dan kenikmatan spiritual yang lebih mulia, biarkan anak-anak menyanyi untuk mengungkapkan sukacita dan juga beban; sebagai ungkapan keindahan dan juga tugas; sebagai kesenangan duniawi juga surgawi; sebagai tugas sementara dan juga kenikmatan rohani. Biarkan lagu membangun perasaan karena lagu tidak pernah gagal dalam mengarahkan dan memurnikan kasih.

Saya ingat sekali pada seorang anak yang menyenangkan, matanya besar. Pada masa sekolahnya, ia hampir tidak dapat menyanyikan lagu lama berjudul "A B C D E F G", dia akan menangis bila disuruh menyanyikan lagu itu. Dia tidak tahu mengapa dia menangis, tetapi gurunya, yang adalah seorang Kristen yang taat, mengubah motif kuat ini menjadi tujuan yang menyenangkan, dan memberikan solusi atas masalah ini. Sehingga kecintaan pada lagu bisa tumbuh dan berkembang; sehingga saluran kasih diperlebar, dan anak itu, walaupun semakin besar, berani membela lagu tersebut.

*Terima kasih untuk lagu sekolah minggu yang sederhana
Jangan mencaci lagu anak-anak;
Cahaya kasih yang temaram terpancar,
Yang berkesudahan di hari yang indah.*

Agar dapat menyanyi dengan baik dan benar, waktu dan perhatian yang sepenuhnya dalam berlatih, benar-benar diperlukan. Tidak boleh ada suara pintu yang dibanting, pembicaraan, ataupun orang-orang yang berjalan-jalan yang bisa mengganggu kegiatan ini. Kita juga tidak boleh berjalan atau berbicara saat berdoa karena hal tersebut juga dapat mengganggu.

Saya sering mendengar pemimpin pujian harus sering-sering mengatakan "kurang keras". Kesungguhan tidak selalu diwujudkan dengan suara yang keras. Suara yang keras tidak selalu menjadi kekuatan. Lagipula, kebanyakan suara menjadi jelek karena terlalu dipaksakan. "Pendeta dan jemaat sama saja", demikian pula dengan pemimpin paduan suara dan anggotanya. Bila pemimpinnya ceroboh dalam gaya bahasa, intonasi pengucapan, dll., maka yang dipimpinnya

pun juga akan melakukan hal yang sama. "Nyanyian yang baik" berarti nada yang indah dan enak didengar, intonasi yang benar, artikulasi yang jelas, dll.. Kesungguhan, semangat, penjiwaan, dan lain-lain mengikuti di belakangnya dan tergantung pada nada, intonasi, dan artikulasi. Bapak O. Blackman, guru musik di sekolah menengah atas dan sekolah dasar di Chicago, dan penulis buku "Graded Singers", mengatakan bahwa sekolah minggu di beberapa sekolah misi hampir meniadakan semua kegiatan mingguan hanya untuk berlatih agar dapat bernyanyi dengan keras.

Dalam mengajarkan lagu baru kepada anak-anak, mungkin diperlukan perhatian yang paling besar. Biarkan pemimpin pujian menyanyikan dua atau tiga kali beberapa baris atau bait lagu dalam cara yang mudah, enak didengar, dan benar. Sehingga dapat memberi teladan, yang dalam musik dan juga moral, jauh lebih berkuasa daripada aturan; khususnya bila ada perbedaan dalam aturan dan teladan yang diberikan.

Bisakah diadakan pertemuan sekolah minggu sekali seminggu, misalnya pada hari Selasa atau Jumat sore untuk berlatih menyanyi? Jangan mengerutkan dahi dan mengatakan "tidak bisa", kecuali Anda sudah pernah mencobanya dan pada faktanya memang tidak bisa. Biasanya anak-anak senang bila diajak berkumpul bersama, dan bukankah "latihan menyanyi" itu bisa dibuat menarik dan bermanfaat? Undanglah beberapa pemimpin pujian yang mau mengajar, gunakan pula piano atau organ jika ada; undang juga paduan suara gereja untuk membantu. Dengan demikian, latihan menyanyi itu bisa bermanfaat. Tanyakan selalu apakah anak-anak mengalami kesulitan untuk memahami kata-kata sulit atau yang tidak biasa mereka temui yang ada pada lagu, sehingga mereka dapat menyanyi dengan kepala -- dengan pemahaman. Salah satu permasalahan besar dalam menyanyi adalah kesalahan dalam mengucapkan kata-kata. Jadi pengucapan juga harus benar-benar diperhatikan.

Penyesuaian lagu terhadap pelajaran, khususnya pada bagian penutup, adalah sangat penting, walaupun sering kali disepelkan oleh ketua sekolah minggu dan pemimpin paduan suara. Suatu pelajaran akan tersampaikan dengan lebih efektif bila "diikuti" dengan lagu yang tepat. Di sisi lain, kita sering kali melihat makna dari pelajaran menjadi hilang karena diikuti dengan lagu yang tak cocok, yang dinyanyikan karena beberapa alasan, misalnya, anak sekolah minggu dapat menyanyikan lagu itu dengan baik atau hanya untuk pamer.

Yang paling diperlukan dalam pelayanan sekolah minggu adalah ketulusan hati. Ketidaksungguhan paling tampak jelas dalam bernyanyi. Apa lagi yang bisa kita harapkan saat anak-anak melihat jemaat meninggalkan gereja atau dengan tatapan malas memuji atau melihat seorang pemimpin pujian bernyanyi dengan gigi berrakib rokok dan napas bau rokok?

Kemudian dari semuanya itu, menyanyilah dan ajarlah orang lain untuk menyanyi dengan perasaan, dengan penuh penjiwaan. Tunjukkan ketulusan Anda dalam lagu-lagu penyembahan, dan anak-anak pun akan belajar pula untuk bersungguh-sungguh dalam memuji. Dengan kata lain, bila Anda ingin mereka menyanyi dengan manis, sungguh-sungguh, dan penuh penjiwaan, memujilah dengan cara demikian di depan mereka; anak-anak cenderung lebih mudah belajar melalui teladan.

Menyanyilah tidak hanya dengan bibir dan suara, Namun dengan hati dan jiwa yang bersukacita; Maka mereka yang mendengarkannya pun akan ikut memuji, Dan pujian yang dinyanyikan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguhlah yang terangkat. (t/Ratri dan Dian)

390/2008: Lagu-Lagu Alkitab Dalam Kelas Sekolah Minggu

Artikel ini adalah tentang mengapa dan bagaimana mengajarkan lagu-lagu Alkitab dalam kelas sekolah minggu. Dua jenis lagu yang biasanya diajarkan dalam kurikulum sekolah minggu, yaitu:

1. lagu-lagu pelajaran -- lagu-lagu ceria/riang yang membantu anak-anak mengingat dan memahami pelajaran; dan
2. nyanyian pujian (himne) dan nyanyian gereja -- lagu-lagu serius yang merupakan tradisi kebaktian di banyak gereja.

Lagu Sebagai Kegiatan Belajar

Anak-anak, seperti halnya kita, tertarik dengan irama dan sajak. Sajak dan melodi jauh lebih mudah untuk melekat di pikiran daripada bahasa yang tidak berirama. Anda tentunya ingat beberapa lagu dari masa sekolah Anda. Penggunaan sajak (dan terkadang melodi) untuk membantu kita mengingat sesuatu sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Pada masa-masa sebelum mengenal tulisan, syair kepahlawanan bersajak sepanjang sebuah buku, dipelajari dan diceritakan kembali oleh penyair. Teknik yang telah teruji melalui rentang waktu tersebut sudah sepatutnya Anda pertimbangkan untuk digunakan dalam mengajar murid-murid Anda.

Lagu menjangkau anak-anak yang metode belajar terbaiknya adalah berkaitan dengan musik daripada mendengarkan perintah. Di dalam musik juga terdapat gerakan -- yang juga merupakan metode belajar -- yang akan dapat menjangkau lebih banyak anak.

Musik dapat membantu seorang anak untuk tetap fokus. Tambahkan gerakan, bahkan bahasa isyarat, maka Anda akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk memberi kesan terhadap pesan yang ingin Anda sampaikan.

Musik dapat menciptakan "dasar pengetahuan". Kita semua tahu bahwa lebih mudah mempelajari sesuatu yang sudah kita ketahui. Mempelajari lagu dapat memperkenalkan fakta-fakta dan konsep-konsep, menciptakan sebuah tingkat pengetahuan dasar yang akan mempermudah pembelajaran selanjutnya.

Bagaimana Mengajarkan Lagu

Mulailah dengan kata-katanya dulu, lalu perkenalkanlah melodinya. Apabila Anda bisa bermain piano atau alat musik lain, dan alat musik tersebut tersedia, perkenalkan alat musik tersebut setelah anak-anak sudah cukup mengenal lagunya dengan baik. Jika Anda memperkenalkan alat musik sebelum anak menguasai lagu dan melodinya, maka alat musik itu akan menjadi sebuah pengganggu daripada sebuah penolong.

Melafalkan dan menanggapi atau menggemakan lirik adalah suatu cara yang benar dan telah teruji dalam mempelajari lirik lagu. Dendangkanlah sebaris lirik, lalu biarkanlah anak-anak menirukannya. Lanjutkan ke baris lirik selanjutnya, dan teruskan sampai selesai. Setelah Anda menyelesaikan hal itu sekali atau dua kali, Anda bisa mulai menyanyikannya bersama-sama.

Gunakan gerakan untuk memerkaya dan memperkuat makna.

Gunakan properti, seperti potongan kain yang membentuk suatu figur, boneka, atau properti lainnya. Benda-benda tersebut cenderung mengurangi rintangan yang mungkin akan muncul saat Anda menambah unsur kegembiraan dalam kelas Anda. Benda-benda tersebut juga dapat memperkuat makna, sekaligus menjadi pengingat akan ayat selanjutnya.

Tidak Bisa Menemukan Lagu Yang Tepat?

Ciptakan lagu sendiri! Pilihlah melodi yang terkenal, dengan banyak pengulangan dan jumlah kata yang tidak banyak, seperti "Pelangi-Pelangi", "Naik-Naik ke Puncak Gunung", atau "Bintang Kecil". Lalu gantilah lirik lagunya dengan kata-kata yang berhubungan dengan topik pelajaran Anda.

Atau, untuk anak yang lebih dewasa, ajak kelas untuk memikirkan lirik lagunya. Jikalau mereka menulis lagu tentang topik tersebut, mereka akan lebih memahami pelajaran tersebut daripada jika mereka hanya mendengarkan.

Jadi silakan mencoba, seperti kata-kata dalam Mazmur, Bersorak-sorailah bagi Allah melalui kelas Anda! (t/Hilda)

391/2008: Mengajarkan Cara Berdoa Kepada Anak

Ketika Ia mengajar murid-murid-Nya mengenai apa yang akan terjadi setelah kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus menyuruh mereka untuk berdoa kepada Bapa dalam nama-Nya (lihat Yohanes 15:16; 16:23-24, 26-27). Paulus juga berdoa dengan cara demikian (lihat [Efesus 1:17](#); [Kolose 1:3](#)). Meskipun sebagian besar Kitab Suci mengatakan agar kita seharusnya berdoa kepada Bapa, sebagian lagi mengatakan bahwa kita harus berdoa kepada Yesus.

Yesus adalah Allah. Ia bukan Allah Bapa, tetapi Ia adalah salah satu Pribadi dari Allah Tritunggal. Jadi apabila anak-anak kita berdoa kepada Yesus, mereka berdoa kepada pribadi yang memiliki otoritas yang sama. Namun dalam kita mengajar mereka tentang apakah doa itu sebenarnya dan bagaimana cara kita berdoa, sebaiknya kita mengarahkan mereka agar membuka dan menutup doa sesuai dengan pola yang ada di dalam Kitab Suci. Ini meliputi tiga hal yang mendasar, yakni (1) sapaan: "Bapa kami"; (2) otoritas: "di dalam nama Yesus"; dan (3) penutup: "amin". Elemen-elemen ini adalah pelajaran mendasar yang akan mengingatkan mereka setiap kali mereka berdoa.

Sapaan

Setiap kali anak-anak kita menyapa Allah dengan sebutan Bapa, mereka diingatkan akan perumpamaan tentang seorang ayah. Allah ingin agar kita memanggil-Nya dengan sebutan Bapa supaya kita diingatkan akan kenyataan bahwa Dia-lah yang telah menciptakan kita, mengasihi kita, dan ingin selalu memelihara kita. Sapaan itu membentuk doa anak-anak Anda. Doa-doa mereka didengar oleh Bapa surgawi yang mengasihi dan memerhatikan mereka, Bapa yang ingin membangun suatu hubungan dengan mereka dan membantu membimbing, mengajar, dan memberikan kebijaksanaan kepada mereka.

Ajarilah anak-anak Anda untuk memulai setiap doa dengan menyapa Bapa surgawi mereka dan apa makna dari sapaan itu. Pada saat anak Anda mendengar kata "dokter gigi", ia tahu ke mana ia akan pergi, apa yang akan dilakukan oleh dokter gigi itu, dan mengapa. Pada saat ia mengatakan "Bapa" pada permulaan doanya, hal yang sama seharusnya berulang. Ajarlah anak Anda untuk mengembangkan sapaan itu seiring dengan berjalannya waktu: "Bapa kami di surga yang Mahapengasih dan yang memelihara saya"

Apakah kita harus menyapa Allah setiap kali kita berdoa? Tidak bisakah kita langsung saja berbicara kepada-Nya? Ia selalu mendengar dan tahu jika saya berbicara kepada-Nya, bukan? Benar, dan tentu saja Anda dapat berbicara langsung kepada-Nya. Tetapi seperti juga kita mengajar anak-anak kita tentang aturan-aturan percakapan demi terjalannya komunikasi yang lancar dan juga untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, kita harus mengajar mereka untuk menyapa Allah setiap kali mereka ingin berbicara dengan-Nya. Ini membuat mereka mengerti siapa Allah sebenarnya, menunjukkan rasa hormat mereka terhadap Dia, dan membantu anak-anak Anda agar mereka tahu bahwa ia harus berpikir-pikir dahulu sebelum berbicara.

Otoritas Atau 'Di Dalam Nama Siapa'

Otoritas itu adalah di dalam nama Yesus, jadi kita tidak perlu mengatakan "di dalam nama Yesus" setiap kali kita berdoa dengan tujuan agar doa kita didengar Allah. Allah tidak mengesampingkan kita apabila ketiga kata itu tidak diucapkan. Pada saat kita menjadi anak-anak Allah, saluran komunikasi telah terbuka antara kita dan Bapa surgawi kita, berkat kematian Yesus bagi kita dan bagaimana kita menerima kenyataan itu, karena Yesus atau "di dalam nama Yesus". Dengan kata lain, kita tidak perlu minta izin untuk berbicara kepada Bapa. Kita telah memiliki otoritas untuk berbuat demikian, berkat Yesus yang sekali dan untuk selamanya membayar utang dosa kita.

Namun demikian, kita percaya bahwa anak-anak kita seharusnya mengatakan "di dalam nama Yesus" pada saat berdoa. Pada saat kita mengajarkan kepada mereka makna dari kalimat tersebut, maka frasa "di dalam nama Yesus" dapat mengingatkan kita akan tiga hal.

1. Kasih karunia Allah.
Kita dapat berdoa dan yakin akan kasih dan pemeliharaan Allah bukan karena kita layak mendapatkannya, tetapi karena Yesus telah mati bagi kita. Mengucapkan "di dalam nama Yesus" mengingatkan kita akan kasih karunia tersebut.
2. Allah mendengar dan menjawab.
Tidak ada yang dapat menghalangi doa-doa kita didengar dan dijawab oleh Allah. Tidak

ada! Kitab Suci menyatakan bahwa nama Yesus adalah "nama di atas segala nama" ([Filipi 2:9](#)).

3. Kehendak Allah.

Unsur ketiga yang mengingatkan kita adalah seumpama "penyaring". Kita tidak dapat berdoa memohon sesuatu di dalam nama Yesus apabila hal itu tidak sejalan dengan kehendak Yesus yang berarti juga kehendak Allah. Allah mendengar semua doa kita, menyaringnya melalui kehendak-Nya yang sempurna bagi kita, dan mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.

Sekali kita mengajarkan ketiga hal ini kepada anak-anak kita, maka kata-kata "di dalam nama Yesus" akan mengingatkan mereka akan kebenaran ini. Akibatnya, hal itu mengingatkan bahwa "Yesuslah yang membuat saya tahu bahwa Engkau mengasihi, mendengar, serta menjawab doa-doa saya. Saya tahu bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Mu dan tidak ada sesuatu apapun yang dapat menghalangi Engkau mendengar dan menjawab doa-doa saya. Dan saya tahu bahwa Engkau melihat segala yang terjadi dan akan menjawab doa-doa saya sesuai dengan kehendak-Mu yang terbaik bagi saya".

Penutup

Yang terakhir adalah penutup, "amin". Kata "amin" berarti "terjadilah". Kata itu dapat disamakan dengan betapa pastinya janji-janji Allah. Pertama apakah kita perlu mengucapkan "amin" setiap kali kita selesai berdoa agar doa-doa kita terkabul? Tidak. Namun sekali lagi kata "amin" sebagai bagian dari doa kita memiliki tujuan yang luas.

Yang pertama, kata itu membantu kita untuk berkonsentrasi. "Amin" membantu kita untuk memisahkan waktu yang kita luangkan untuk bercakap-cakap dengan Allah dengan waktu kita berpikir atau bercakap-cakap dengan orang lain. Sampai kata "amin" diucapkan, anak-anak kita tahu bahwa konsentrasi mereka haruslah ditujukan pada hubungan dan komunikasi mereka dengan Allah.

Yang kedua, dan mungkin yang terpenting, mengucapkan kata "amin" berarti kita mempercayai Allah dan tahu bahwa Dia telah mendengar dan menjawab doa-doa kita. Pada saat Anda mengajarkan anak-anak Anda mengapa kita mengucapkan "amin", suruhlah mereka (atau Anda yang melakukannya) menambahnya dengan: "Terima kasih Tuhan karena Engkau telah mendengar dan menjawab doa-doa saya. Saya tahu bahwa semua yang saya utarakan kepada-Mu telah Kau dengar sesuai dengan firman-Mu dan kehendak-Mu!" Singkatnya, kata "amin" senantiasa mengingatkan kita untuk mengakhiri doa kita di dalam iman, karena kita tahu bahwa Allah telah mendengar dan menjawab.

392/2008: Ceritakan Kepada Anak-Anak

Yesus masuk ke Bait Allah dan mengusir semua orang yang sedang berjual beli. Dia membalikkan meja-meja para penukar uang dan bangku-bangku pedagang burung merpati. Yesus menunjukkan rasa ketidaksenangan-Nya, namun suasana hati-Nya segera berubah. Orang-

orang buta dan timpang datang kepada-Nya di dalam Bait Allah dan Dia menyembuhkan mereka.

Anak-anak hadir pada waktu itu dan melihat kejadian-kejadian yang bertentangan ini. Mereka berseru, "Hosana bagi Anak Daud!" Yesus bertanya kepada imam-imam yang bersungut-sungut itu, "Belum pernahkah kamu baca: Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu Engkau telah menyediakan puji-pujian?" ([Matius 21:12-16](#)).

Iman anak-anak adalah keajaiban yang besar! Mereka percaya pada apa yang kita ceritakan kepada mereka. Tuhan berkata, "Jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga."

Mengapa Harus Bercerita Kepada Anak-Anak?

Tiga alasan dapat dikemukakan bagi pentingnya bercerita kepada anak-anak tentang keselamatan.

1. Pada usia ini, kesanggupan untuk percaya sangatlah besar. Di antara umur 2 dan 12, kurang terdapat keragu-raguan dan ada lebih banyak alasan untuk percaya.
2. Mereka akan tumbuh dengan perkembangan sosial, emosi, dan mental yang lebih baik, dan juga dengan perkembangan rohaniah yang lebih matang.
3. Kita lebih dekat pada saat kedatangan Yesus daripada sebelumnya. Kita tidak bisa menunggu sampai mereka lebih tua. Sekaranglah saatnya untuk menceritakan kepada anak-anak.

Siapa Yang Akan Menceritakan Kepada Anak-Anak?

Agaknya pembawaan anak-anak menyanggulkan mereka mengukur ketulusan dan alasan-alasan orang dewasa. Mereka akan mencintai kita apabila kita mencintai mereka dengan sungguh-sungguh. Yesus memberi kepada kita rasa belas kasihan yang menyebabkan kita merasa bahwa setiap anak itu penting bagi kita. Seorang anak akan mengindahkan dan menerima apa yang kita katakan apabila dia merasa bahwa kita mengakui dirinya sebagai individu yang berguna, yang juga ingin mengutarakan perasaannya. Kita harus mendengarkan dan berbicara dengan anak-anak dahulu sebelum kita dapat memberitakan Injil Yesus Kristus. Untuk bercerita kepada anak-anak, kita membutuhkan guru-guru yang dapat membangun hubungan yang harmonis.

Apa Yang Harus Kita Ceritakan Kepada Anak-Anak?

Yesus mengatakan, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." ([Yohanes 14:6](#)). Dosa telah mendirikan suatu penghalang bagi kita semua pada jalan ke surga. Kita telah dibelokkan ke neraka karena dosa kita sendiri. Kristuslah satu-satunya Oknum yang dapat mendobrak penghalang dosa kita dan memalingkan kita menuju ke surga.

Yesus berkata, "Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat." ([Yohanes 10:9](#)). Dia juga mengatakan, "Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku

dan domba-domba-Ku mengenal Aku." ([Yohanes 10:14](#)). "Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya." (Yohanes 11:25,26). Marilah kita menceritakan kepada anak-anak siapa Yesus itu.

Berapa Banyak Harus Kita Ceritakan Kepada Anak-Anak?

Dalam setiap kelompok usia, kita harus menyesuaikan diri dengan perbendaharaan kata dari anak-anak, tingkat pengertian, pengalaman, dan kebutuhannya. Bila kita melaksanakan hal ini, kita dapat menjalin cerita Injil dalam hidup mereka.

Anak-anak kelas Bayi dan Pratama dapat mengerti banyak cerita dan memahami Alkitab. Jangan menyimpang dari firman Allah dan uraikanlah cerita itu ke dalam bahasa yang dapat mereka pahami. Perhatikanlah kebenaran-kebenaran yang dapat mereka mengerti. Misalnya, jika Petrus ketika sedang berjalan di atas air tetap memandang Yesus, dia tidak akan takut. Kita takut apabila kita lupa bahwa Yesus akan selalu menjaga kita. Luangkan waktu yang banyak untuk mendengarkan komentar mereka. Pakailah reaksi mereka dalam menyampaikan cerita Saudara.

Dalam kebaktian anak-anak, saya pernah bercerita tentang Yesus di Getsemani. Saya ceritakan bahwa Yesus mengetahui Dia akan ditangkap malam itu dan bagaimana Dia melihat para prajurit dengan obor dan senjata di tangan, berbaris masuk ke taman itu. Saya belum jauh beranjak dalam cerita saya ketika Stefen yang berusia tiga tahun berteriak, "Mengapa Dia tidak lari?" Komentarnya ini menyadarkan saya akan keberanian Kristus yang sebelumnya tak saya insafi.

Suatu keuntungan untuk mendengarkan komentar-komentar yang mengena dari anak-anak adalah bahwa Alkitab menjadi lebih hidup bagi guru. Keuntungan yang terbesar ialah bahwa Saudara sedang menyampaikan berita Injil dan menunjukkan Yesus Kristus pada anak-anak.

Dalam kelas Pratama, kita membangun dasar paham-paham yang telah diajarkan di kelas Kanak-Kanak dan Kelas Bayi. Sekarang kita dapat memasukkan lebih banyak seluk beluk dari firman Allah, tentang tujuan kematian Kristus. Kita dapat berbicara mengenai surga dan neraka. Kita dapat menceritakan bagaimana dosa telah memutuskan persekutuan kita dengan Allah.

Dalam kelas Madya, kita melanjutkan untuk menyusun ajaran di atas ajaran. Di sini, kita dapat mengajarkan lambang dan hal-hal yang abstrak yang bertalian dengan pekerjaan penebusan Kristus. Untuk mengerti pernyataan, "Ambillah, makan, inilah tubuh-Ku," dibutuhkan pikiran yang lebih berpengalaman dari anak usia 10 sampai 12 tahun. Dia dapat memahami Darah sebagai penebusan atau selubung bagi dosa-dosanya.

Anak Madya telah siap untuk mengerti penyangkalan diri sendiri. Mereka dapat mengerti apa yang dimaksudkan dengan mengangkat salib mereka dan mengikut Kristus. Mereka dapat mengenali godaan si Iblis dan melawannya dengan memakai seluruh perlengkapan senjata Allah. Kita perlu menceritakan kepada anak-anak segala sesuatu yang sanggup mereka terima sesuai dengan kematangan jiwa dan rohaninya.

Sekolah dan masyarakat kita membuat jalan Kristen sukar bagi anak-anak kita, dari kelas Bayi sampai dengan kelas Madya. Mereka belajar lebih banyak tentang moral, nilai, dan keadaan hidup daripada yang telah diketahui oleh orang tua mereka ketika di SMA. Kita perlu berdoa dengan sungguh-sungguh bagi jiwa anak-anak kita dan mendorong mereka untuk berdoa dan membaca Alkitab setiap hari. Mereka perlu baptisan Roh Kudus untuk menerima kuasa untuk menjadi saksi dan pemenang.

Sangat banyak yang harus kita kerjakan, sedangkan waktunya sangat sedikit untuk melaksanakannya. Bergegaslah dan ceritakan kepada anak-anak.

393/2008: Aktivitas: Cara Terbaik Bagi Anak-Anak Untuk Belajar

Kegiatan belajar Alkitab adalah kegiatan kreatif yang dirancang untuk menekankan kebenaran Alkitab. Kegiatan-kegiatan yang termasuk di dalamnya adalah seni, musik, menulis, drama, atau kemampuan lainnya. Setiap kegiatan akan menolong anak-anak menerapkan kebenaran-kebenaran Alkitab dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan yang bagaimanakah yang bisa digunakan di sekolah minggu? Bagaimana kita bisa yakin bahwa kegiatan itu akan berhasil mengajarkan kebenaran Alkitab? Kapan suatu kegiatan bisa menjadi kegiatan belajar Alkitab?

Kegiatan itu harus memenuhi kriteria berikut ini supaya bisa digunakan sebagai suatu kegiatan belajar Alkitab.

Pertanyaan : Apakah kegiatan ini mengajarkan, merenungkan, atau menekankan suatu kebenaran
1 Alkitab?

Pertanyaan : Apakah kegiatan belajar Alkitab mendorong penggunaan Alkitab dan perlengkapan
2 lain yang berhubungan dengan Alkitab, misalnya kamus, ensiklopedia, peta, dll.?

Pertanyaan : Apakah kegiatan itu akan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk
3 menghubungkan kebenaran Alkitab dengan pengalaman sehari-hari mereka? Bila hubungan kebenaran Alkitab bisa diterima dengan jelas oleh anak-anak, maka guru perlu membantu anak untuk merencanakan cara-cara yang lebih jelas lagi supaya kebenaran Alkitab itu bisa menjadi bagian dari tindakan mereka sehari-hari. Guru juga perlu menindaklanjutinya untuk memastikan apa yang terjadi saat anak mencoba mempraktikkan kebenaran Alkitab tersebut. Tindak lanjut ini menjadi dasar evaluasi guru dan murid. Tindak lanjut ini juga memberi kesempatan para guru supaya selalu mendukung dan mendorong murid untuk mengubah perilaku mereka. Inilah ujian yang sebenarnya dari suatu pembelajaran.

Berikan Secara Rinci dan Fleksibel

Setiap kegiatan belajar Alkitab harus cukup rinci sehingga anak yakin (saat melakukan kegiatan ini) bahwa kegiatan ini memiliki tujuan. Namun kegiatan ini harus cukup fleksibel sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan dan keterampilan setiap anak.

Contoh, bila guru menyiapkan kegiatan belajar Alkitab dengan menggunakan boneka untuk menyampaikan cerita Alkitab, maka guru tersebut harus memastikan bahwa kegiatan itu menyertakan tugas-tugas yang berorientasi baik secara akademis maupun nonakademis (menulis dan membaca skenario atau membuat dan menggunakan boneka). Seorang guru juga akan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berperan serta dalam perencanaannya. Sering kali ide seorang anak dapat membantu menjadikan kegiatan tersebut lebih efektif daripada hanya menggunakan ide dari guru saja. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pemandu belajar saja, namun juga menjadi pelajar bersama-sama dengan anak-anak.

Bagaimana Memimpin Kegiatan

Berikut lima langkah utama yang diperlukan supaya pembelajaran bisa dilakukan dalam suatu kegiatan.

1. Kenalkan tujuan dari setiap kegiatan.
Bila suatu kegiatan baru pertama kali dilakukan bersama anak-anak, maka penting untuk menjelaskan mengapa anak-anak akan melakukannya; tidak hanya menjelaskan apa yang akan mereka lakukan. Contoh, anak-anak mungkin akan memilih kegiatan seni karena mereka senang menggambar kartun. Bantu mereka untuk melihat tujuan dari kegiatan itu, misalnya "membantu kita belajar cara-cara untuk tetap percaya kepada Tuhan di masa-masa sulit".
2. Libatkan anak-anak dalam mencari kegiatan.
Meskipun mencari suatu kegiatan kadang-kadang dengan sendirinya bisa menjadi suatu kegiatan, namun semua jenis kegiatan perlu dimulai dengan mengajak anak-anak untuk meninjau ulang atau mengumpulkan beberapa informasi yang rinci dari Alkitab. Metode dari penelitian ini haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan anak dan minat mereka. Contoh, anak kelas satu mungkin hanya bisa membaca kata-kata Alkitab yang ditulis guru di papan tulis, sedangkan anak kelas lima akan mencari dan membaca ayat-ayat dalam Alkitab. Anak yang lebih besar mungkin bisa menggunakan kamus Alkitab untuk mencari kata yang tidak dia pahami, sedangkan anak yang lebih kecil melihat gambar-gambar atau mendengarkan melalui rekaman kaset.
3. Ajaklah berbincang-bincang untuk menekankan tujuan dari cerita yang disampaikan.
Pada saat anak-anak mengerjakan kegiatan, guru bisa menggunakan percakapan informal untuk mengarahkan pikiran, perasaan, dan kata-kata anak kepada inti pelajaran. Contoh, pada saat kegiatan "role play" mulai kehilangan arah, guru bisa bertanya kepada salah satu pemain, "Apa yang akan dikatakan Michael kepada ibunya untuk menunjukkan bahwa dia sangat ingin melakukan apa yang benar, seperti yang Alkitab kita katakan?" Dengan cepat, anak-anak akan kembali ke tujuan semula dari kegiatan ini. Dengan selalu siap untuk menghubungkan pengalaman anak dengan apa yang firman Tuhan katakan, guru bisa membantu anak memahami kebenaran Alkitab.
4. Pimpinlah anak-anak untuk mengenali apa yang sedang mereka pelajari dengan melakukan kegiatan itu.

Saat anak-anak hampir menyelesaikan suatu kegiatan, guru harus bertanya kepada mereka apa yang mereka pelajari tentang kebenaran utama dari pelajaran hari itu, "Apa yang sudah kalian pelajari tentang pengampunan? Hal-hal apa saja yang kalian dapatkan tentang Paulus dan perjalanan misinya?" Saat anak-anak merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan tersebut, guru tahu bahwa masih diperlukan pembelajaran lagi.

5. Pimpinlah anak-anak untuk membagikan kepada anak lain tentang apa yang mereka pelajari.

Salah satu langkah terpenting dalam proses belajar adalah berbagi dengan orang lain tentang apa yang telah dipelajari. Anak-anak perlu didorong untuk melakukan hal ini dengan aturan dasar sebagai berikut.

- a. Meminta anak untuk memikirkan apa yang harus dikatakan kepada orang lain mengenai suatu kegiatan merupakan cara yang sangat menolong untuk memimpin anak memikirkan inti dari pelajaran hari itu. "Bila kamu menceritakan kegiatan ini kepada temanmu, bagaimana kamu akan menjelaskan apa yang telah kamu pelajari tentang Yesus dan anak-anak?"
- b. Berikan kesempatan kepada anak-anak untuk membagikan kegiatan belajar Alkitab ini kepada kelompok lain. Berbagi tentang kegiatan ini bisa dilakukan dalam berbagai cara. Anak-anak bisa menunjukkan apa yang mereka lakukan pada saat guru menjelaskannya. Guru bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan anak supaya menjelaskan apa yang telah mereka pelajari. Sedikit anak yang bisa berbicara mewakili kelompok mereka. Setiap anggota kelompok bisa memberikan satu atau dua kalimat untuk menyampaikan hal terpenting (atau paling menarik) dari apa yang telah mereka pelajari.
- c. Kadang-kadang Anda bisa membentuk suatu kelompok anak supaya memajang dan menjelaskan kegiatan mereka kepada anak-anak lain yang berbeda kelas.
(t/Ratri)

394/2008: Kenali Ciri-Cirinya

Semangat dan motivasi belajar pada anak tak ada bedanya dengan semangat dan motivasi bekerja atau berusaha dari orang tua. Ada kalanya semangat meningkat dan ada kalanya pula menurun. Ketika semangat dan motivasi belajar anak meningkat, orang tua hendaknya memertahankan kondisi tersebut, dan ketika semangatnya menurun, sudah seharusnya jika orang tua berupaya untuk meningkatkannya. Sebelum dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar anak, orang tua tentu harus mengerti dan mengenali ciri-ciri dari menurunnya semangat dan motivasi belajar pada anak.

Sering kali, orang tua berpegangan pada besarnya nilai-nilai yang diperoleh anak di sekolah untuk mengukur semangat belajar anak. Jika nilainya baik, maka orang tua menganggap semangat belajar anaknya sedang meningkat. Sebaliknya, jika nilai ulangan anaknya cenderung menurun, itu bisa diartikan sedang menurun pula semangat belajar si anak.

Asumsi seperti itu tidak selamanya benar, sekalipun pada beberapa anak memang didapatkan kebenaran – nilai yang cenderung menurun menandakan bahwa si anak sedang mengalami

penurunan semangat dan motivasi dalam belajar. Namun demikian, Anda tak dapat mengambil kesimpulan hanya berdasarkan perolehan nilai si anak. Ada kalanya anak telah berusaha keras dalam belajar, namun nilai yang didapatkannya tetap kurang memuaskan. Tentu tidak tepat jika Anda menganggap anak itu telah mengalami penurunan semangat belajar.

Sebagai orang tua, Anda hendaknya mengerti dan memahami bahwa naik dan turunnya semangat serta motivasi belajar anak Anda ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya adalah:

- lingkungan rumah,
- lingkungan sekolah, dan
- lingkungan teman pergaulannya, baik di rumah maupun di sekolah.

Jika kondisi salah satu faktor atau keseluruhan dari ketiga faktor tersebut dirasakan oleh anak Anda kurang "nyaman", hal itu akan dapat membuat semangat dan motivasi belajarnya menjadi menurun. Ciri-ciri menurunnya semangat dan motivasi belajar anak ditunjukkannya dengan berbagai perilaku, seperti:

- anak terlihat malas belajar;
- anak terlihat malas berangkat sekolah;
- perhatiannya lebih tertuju pada sesuatu yang berseberangan dengan tugas belajarnya, misalnya melihat tayangan televisi, bermain video game, dan lain-lainnya; dan
- nilai-nilainya cenderung terus menurun.

Seandainya Anda mendapati ciri-ciri tersebut pada anak Anda, jangan ragu untuk segera membangkitkan semangat dan motivasi belajarnya. Langkah perbaikan yang Anda lakukan hendaklah memertimbangkan dengan cermat berbagai hal dan dengan ditunjang oleh kebijaksanaan ketika melakukannya.

Langkah-langkah yang dapat Anda tempuh untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak, di antaranya adalah sebagai berikut:

- Mencari dan menemukan penyebab menurunnya motivasi belajar anak. Cari dan temukan dengan baik penyebab menurunnya motivasi belajar anak dengan memerhatikan lingkungan di dalam rumah Anda sendiri serta lingkungan di luar rumah.
- Mencari cara penanggulangannya. Setelah Anda menemukan penyebabnya, segera tentukan jalan pemecahan masalah tersebut dengan sebaik-baiknya.

Jangan menunda-nunda untuk melakukan dua hal tersebut, karena semakin lama Anda membiarkannya, maka ibarat penyakit, ia akan semakin kronis menghinggapinya anak Anda.

395/2008: Apakah Anak Anda Mengidap Kakorafiofobia?

Salah satu bentuk kekhawatiran yang ditemui pada kebanyakan anak-anak adalah takut jika gagal. Anak yang memiliki ketakutan untuk gagal yang berlebihan dapat dikatakan mengidap "kakorafobia". Ingin mengetahui lebih banyak tentang hal ini? Silakan simak artikel selengkapnya berikut ini.

Sebuah pertanyaan bagi Anda, mana yang lebih buruk, takut akan kegagalan atau kegagalan itu sendiri? Dalam kenyataannya, ketakutan kita terhadap kegagalan dan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan yang mungkin kita alami jika kita gagal itulah yang lebih banyak menyebabkan kita tidak berdaya dibandingkan dengan kegagalan itu sendiri. Ada orang yang begitu takut terhadap kegagalan sehingga mereka seolah-olah dihantui oleh hal itu, sehingga hal itu menjadi suatu fobia, yaitu kakorafobia! Hal itu malah menjadi semacam ramalan yang justru sungguh-sungguh terlaksana.

Ketakutan semacam ini sangat menonjol dalam masyarakat kita karena kita cenderung memuja keberhasilan atau sukses itu. Keadaan ini bahkan sangat berbahaya karena hal itu dapat menyebabkan kita terkucil dan tidak berdaya. Pada saat kita memulai suatu proyek, kita menghadapi risiko untuk mengalami kegagalan, dan satu-satunya cara untuk menjamin agar kita tidak gagal adalah dengan tidak melakukan sesuatu. Kita mungkin akan menjadi pasif dan enggan terjun ke dalam suatu bidang kehidupan yang baru. Dan jika kita dipaksa oleh keadaan untuk berprestasi atau bersaing, ketakutan kita dapat menimbulkan segala macam gangguan fisik maupun kejiwaan karena tekanan yang dialaminya itu.

Banyak di antara kita yang harus bergumul dengan perasaan takut gagal yang kuat karena mungkin kita sedang terus mencoba untuk memenuhi standar-standar yang tidak masuk akal yang sudah ditanamkan pada waktu kita masih kanak-kanak, mungkin oleh orang tua kita atau malah oleh diri kita sendiri. Kita mungkin sedang berusaha agar dapat berkenan di hati orang yang kita anggap penting, dan kita merasa bahwa kita tidak akan sanggup memerolehnya betapapun kerasnya kita berusaha.

Demikian juga, besarnya ketakutan anak-anak kita akan kegagalan sangat banyak ditentukan oleh tuntutan kita dan tanggapan-tanggapan kita terhadap usaha mereka untuk meraih sukses. Jika anak-anak kita sering mengalami kegagalan (di sekolah, dalam pekerjaan, atau dalam menjalin persahabatan), mereka dapat mulai merasa seolah-olah mereka memang sudah gagal. Mereka akan kehilangan rasa harga diri mereka dan merasa diri mereka "tidak cukup baik". Sering sekali hal ini diikuti dengan berbagai macam keputusan dan perasaan bersalah yang paling parah dan paling merusak, kecuali kalau kita turun tangan untuk mencegahnya.

Sebagai orang tua dan guru, tugas kita ialah menolong anak itu agar melihat diri mereka sebagai ciptaan Tuhan yang indah, sekalipun jika mereka gagal. Berikut ini terdapat beberapa strategi untuk menolong anak Anda.

- a. Amati dan pastikan apa yang merupakan segi-segi yang baik dan kuat yang ada di dalam diri anak Anda, apa bakatnya, dan di dalam bidang apa ia perlu bertumbuh. Kemudian dengan lembut, bimbinglah agar ia dapat mengikuti berbagai kegiatan di mana ia memunyai kesempatan besar untuk dapat berhasil, dan dengan demikian, berbagai kegagalan yang tidak perlu, dapat dielakkan.

- b. Jika anak Anda sampai mengalami kegagalan, tolonglah anak itu untuk dapat melihat apa yang benar yang sudah dilakukannya, walaupun ia memang gagal. Tolonglah anak itu untuk menentukan apa yang salah yang telah dilakukannya dan apa yang sebenarnya harus dilakukannya dengan cara yang lain. Terutama sekali, hargailah usaha yang sudah dilakukannya. Jika dalam keadaan demikian, ia diajari dan ditangani dengan lemah lembut, maka hal itu membuahkan keberhasilan pada masa yang akan datang.
- c. Tolonglah anak Anda jika ia mengalami kegagalan dengan jalan Anda sendiri bersedia menerima kegagalan itu, yaitu kegagalan Anda maupun kegagalan anak Anda!
- d. Janganlah mengungkit-ungkit kegagalan anak Anda atau memakainya sebagai senjata bila Anda sedang marah. Lupakan kegagalannya dan perhatikanlah sukses atau keberhasilan yang sudah dicapainya.
- e. Secara aktif, perhatikanlah apakah ada indikasi bahwa anak Anda merasa dirinya sebagai seorang yang gagal. Ingatkan dia bahwa gagal melaksanakan suatu tugas itu tidaklah berarti bahwa ia merupakan seorang yang gagal. Tunjukkanlah bahwa Anda menghargai anak Anda karena dia adalah anak Anda dan bukan karena kemampuannya dalam melakukan sesuatu.
- f. Tanamkan di dalam diri anak Anda kesadaran bahwa kegagalan itu merupakan sesuatu yang lumrah, dan setiap orang sekali waktu pasti akan mengalaminya juga. Sama halnya dengan diri Anda sendiri, anak Anda perlu memunyai keberanian untuk menghadapi kenyataan bahwa dirinya tidak sempurna.
- g. Waspadalah terhadap cara Anda mengungkapkan ketidaksenangan Anda, misalnya dengan jalan berpaling dan pergi, memperlihatkan raut muka yang muak, mengatakannya, tidak mengajaknya bicara, atau memberi lebih banyak perhatian pada anak-anak lain -- semuanya ini merupakan cara yang paling efektif untuk merusak perasaan harga diri dan rasa berharga yang ada pada seorang anak.
- h. Ingatlah bahwa seorang anak yang sudah lebih besar belum tentu lebih toleran dalam menghadapi kegagalan dibandingkan dengan anak yang lebih kecil. (Adanya sifat memberontak dan menonjolkan diri atau pamer secara berlebihan pada masa remaja merupakan bukti yang cukup jelas tentang ketidakmampuan mereka untuk menangani kegagalan.)
- i. Hendaknya Anda sendiri menjadi teladan dalam hal bersikap positif dalam menghadapi kegagalan yang Anda alami di dalam kehidupan Anda sendiri. Apabila Anda gagal, janganlah menyembunyikan kegagalan Anda dari anak Anda; dengan jujur bicarakan hal itu dengan anak Anda, dan jelaskan bahwa Anda merencanakan untuk "mencoba kembali" dengan suatu tekad baru untuk berhasil.
- j. Seorang anak yang sudah memunyai anggapan atau pola berpikir yang sudah kronis bahwa ia akan gagal, sering kali akan berusaha untuk gagal lagi. Ia begitu merasa putus asa sehingga ia sudah melepaskan segala harapannya dan merasa dirinya sudah sama sekali tidak dapat dikasihi dan dihargai lagi. Karena sudah putus asa dalam usaha mencari perhatian, anak itu telah kehilangan harapan untuk merasa cukup penting untuk dapat melukai perasaan orang tuanya. Anak semacam ini senantiasa akan mencoba membuktikan ketidakmampuannya agar ia dapat dibiarkan saja, tidak usah diganggu lagi.

Jelas bahwa anak semacam ini mengalami luka batin, dan langkah-langkah disiplin yang tradisional hanya akan memburuk tingkah lakunya. Ia membutuhkan dorongan semangat yang sangat besar, dan mungkin juga ia membutuhkan pertolongan seorang ahli.

Satu hal terakhir yang harus diingat, bagaimanakah perasaan Anda apabila Anda gagal dalam menolong anak Anda untuk menangani kegagalannya? Janganlah terkena kakorafiofobia. Sebaliknya, ingatlah akan petunjuk-petunjuk di atas dan pandanglah Allah, mintalah pertolongan supaya Anda berhasil.

396/2008: Apakah Autis Itu dan Apa yang Bisa Kita Lakukan?

Autis adalah penyakit atau gangguan pada perkembangan otak yang diperkirakan menyerang 1 dari 1.000 orang di Amerika. Orang yang menderita autis biasanya kurang mampu berbahasa dan tidak mampu bergaul dengan lingkungan sosialnya. Sekitar 80% dari jumlah penderita autis adalah laki-laki. Mengapa demikian, alasannya tidak diketahui oleh para peneliti.

Hal yang juga tidak diketahui adalah penyebab autis. Segala sesuatu dari perubahan genetik hingga kontak kandungan ibu dengan penyakit sampai ketidakseimbangan kimia telah dipersalahkan. Namun ternyata, faktor-faktor orang tua bisa diabaikan sebagaimana yang dianjurkan oleh beberapa peneliti.

Walaupun diinformasikan bahwa mereka tidak ada hubungannya dengan penyakit anak mereka ini, beberapa orang tua terus-menerus mengatakan bahwa mereka merasa bersalah karena tidak mampu berinteraksi dengan anak mereka. Berikut ini adalah apa yang diketahui tentang autis.

1. Kesulitan dengan kemampuan organisasi. Penderita autis, lepas dari kemampuan intelektual mereka, ternyata memiliki kesulitan mengatur diri mereka sendiri. Seorang pelajar autis mungkin bisa menyebutkan tanggal-tanggal bersejarah setiap perang yang terjadi, namun selalu lupa membawa pensil mereka ke kelas. Murid-murid ini bisa menjadi seorang yang sangat rapi atau paling jorok. Orang tua harus selalu ingat untuk tidak memaksakan kehendaknya pada mereka. Mereka hanya tidak mampu mengatur diri mereka sendiri tanpa pelatihan yang spesifik. Seorang anak penderita autis memerlukan pelatihan kemampuan mengatur dengan menggunakan langkah-langkah kecil yang spesifik supaya berfungsi dalam situasi sosial dan akademis.
2. Seorang penderita autis memiliki masalah dengan pemikiran yang bersifat abstrak dan konseptual lepas dari apa yang dikatakan orang tua. Beberapa penderita autis akhirnya memperoleh kemampuan abstrak, namun ada juga yang tidak. Hindari kalimat pertanyaan yang mengundang perdebatan saat berbicara dengan anak autis. Sebaiknya Anda mengatakan, "Saya tidak suka kalau kamu tidak mandi. Ayo, masuk ke kamar mandi dan mandi sekarang. Kalau kamu butuh bantuan, saya akan menolongmu, tapi saya tidak akan memandikanmu." Hindari menanyakan pertanyaan yang panjang lebar.
3. Peningkatan tingkah laku tak wajar mengindikasikan peningkatan stres dalam banyak situasi, terutama situasi yang tidak akrab, akan menyebabkan stres sehubungan dengan perasaan atau hilangnya kontrol.
4. Perilaku mereka yang berbeda janganlah diambil hati. Penderita autis seharusnya tidak dianggap sebagai seorang yang selalu berperilaku menyimpang atau ingin menyakiti

perasaan orang lain atau mencoba membuat hidup menjadi sulit bagi orang lain. Seorang penderita autis jarang bisa bersikap manipulatif. Umumnya, perilaku mereka merupakan hasil dari usaha mereka keluar dari pengalaman yang menakutkan atau membingungkan. Penderita autis, secara alami karena ketidakmampuan mereka, memiliki sifat egosentris. Kebanyakan penderita autis menghadapi masa-masa sulit untuk bisa memahami reaksi orang lain karena adanya ketidakmampuan persepsi.

5. Gunakan kata-kata dengan makna sesungguhnya. Secara sederhana, katakanlah apa yang Anda maksudkan. Jika pembicara tidak sangat mengenal si penderita autis, sebaiknya mereka menghindari penggunaan singkatan/panggilan, ejekan, kalimat bermakna ganda, idiom, dan sebagainya.
6. Ekspresi wajah dan isyarat-isyarat lainnya biasanya tidak berhasil. Mayoritas penderita autis memiliki kesulitan membaca ekspresi wajah dan menafsirkan bahasa tubuh atau perilaku dengan kesan-kesan tertentu.
7. Seorang penderita autis nampak tidak mampu mempelajari sebuah tugas. Ini merupakan sebuah tanda bahwa tugas atau tugas-tugas itu terlalu sulit baginya dan perlu disederhanakan. Cara lainnya adalah menghadirkan tugas-tugas itu dengan cara yang berbeda, baik secara visual, fisik, maupun verbal.
8. Hindari terlalu banyak informasi atau kata-kata. Para guru dan orang tua harus jelas dan menggunakan kalimat-kalimat pendek dengan bahasa yang sederhana untuk menyampaikan maksud mereka. Jika anak-anak tidak punya masalah pendengaran dan bisa memerhatikan Anda, ia mungkin kesulitan memisah-misahkan apa yang diajarkan dan informasi lainnya.
9. Tetaplah konsisten dan persiapkan atau berikan sebuah daftar pendek pelajaran yang akan Anda ajarkan. Tulislah pada sebuah grafik. Datangi mereka setiap hari pertama-tama dengan anak yang muda. Jika perubahan terjadi, katakan padanya dan ulangi informasi tentang perubahan itu.
10. Meskipun rasanya mustahil, adalah mungkin untuk mengatur sikap anak autis. Kuncinya ialah konsistensi dan pengurangan stres pada anak. Juga dianjurkan untuk melakukan penambahan sikap sosial yang positif yang dilakukan secara rutin.
11. Hati-hati dengan lingkungan. Dalam banyak contoh, seorang penderita autis bisa sangat sensitif dengan apa yang ada dalam ruangan. Cat tembok warna cerah atau dengungan lampu pijar sangat mengganggu bagi para penderita autis. Untuk membuat perubahan yang berarti, guru dan orang tua perlu waspada dan berhati-hati terhadap lingkungan dan masalah-masalah yang ada.
12. Anak yang memiliki perilaku menyimpang atau terus-menerus membangkang merupakan sebuah tanda masalah. Sekalipun anak-anak kadang-kadang berperilaku menyimpang atau membangkang, seorang penderita autis sering kali bersikap demikian ketika dia kehilangan kendali. Ini bisa menjadi sinyal bahwa seseorang atau sesuatu di sekitarnya membuatnya marah atau terganggu. Hal yang sangat menolong ialah keluar dari lingkungan itu atau menyuruhnya menuliskan apa yang menggangukannya, tetapi jangan mengharapkan sebuah respons positif, misalnya ia melanjutkan untuk mengerti apa yang sedang terjadi dan apa artinya. Metode keberhasilan lainnya adalah permainan peran dan mendiskusikan apa yang membuatnya marah atau berkelakuan buruk. Biarkan ia menjawab karena ia berpikir Anda akan meresponi tingkah lakunya. Memanfaatkan aktivitas ini akan menolong untuk mengurangi kepadatan sebuah situasi sehingga mengubah fokusnya dengan memerhatikan apa yang menggangukannya.

13. Jangan menduga apapun saat mengevaluasi kemampuan atau keahliannya. Orang-orang yang menangani anak-anak autis melaporkan bahwa beberapa orang autis sangat pintar matematika, tetapi tidak mampu menghitung uang kembalian yang sederhana di kasir. Atau, mereka memiliki kemampuan mengingat setiap kata yang ada dalam sebuah buku yang dibacanya atau pidato yang ia dengar, tetapi tidak ingat untuk membawa kertas ke kelas atau di mana ia menaruh sepatu olahraganya. Perkembangan kemampuan yang tidak seimbang merupakan sifat autisme.
14. Kunci untuk bekerja dengan penderita autis ialah bersabar, berpikiran positif, kreatif, fleksibel, dan objektif.

Tips tambahan bagi para orang tua.

1. Temuilah dokter.
Jika Anda menduga anak Anda menderita autis, temui seorang dokter ahli dan mintalah diagnosa. Mintalah penjelasan kepada mereka dan tanyakan sebanyak mungkin pertanyaan yang menurut Anda perlu ditanyakan. Bersikaplah kritis! Jangan menunggu mereka memberikan informasi kepada Anda karena Anda akan menunggu begitu lama tanpa jawaban.
2. Pelajarilah hak-hak orang cacat.
Biasakanlah diri dengan tindakan-tindakan orang cacat. Jangan takut untuk mengajukan permintaan pada dokter medis, sekolah, pengurus sekolah, atau para guru. Mereka hanya akan melakukan apa yang diperintahkan atau diminta pada mereka. Dalam hal ini, kesabaran, kegigihan, pengetahuan, dan sikap menghormati akan memberikan hasil yang baik.
3. Carilah bantuan.
Banyak anak cacat tidak pernah memperoleh bantuan karena orang tua mereka merasa takut dan malu. Ingat, tidak ada hal yang telah Anda lakukan yang menyebabkan kecacatan ini terjadi. Orang lain juga memunyai masalah yang serupa. Ada pertolongan untuk anak Anda. Teruslah mencari informasi.
4. Bersabarlah.
Jangan menyerah. Ingatlah bahwa anak Anda tidak suka bertindak seperti itu, tetapi mereka hanyalah berusaha untuk mendapatkan perhatian dari dunia dan sekitar mereka.
5. Jangan berulang-ulang berusaha melatih sebuah tugas kepada anak.
Penderita autis biasanya menolak perubahan aktivitas rutin. Memaksa anak autis melakukan sesuatu justru bisa menjadi malapetaka. Lebih baik jika Anda melihat ia mengalami kesulitan, mundurlah dan cobalah untuk memecahkan tugas itu menjadi sesuatu yang lebih sederhana dan mudah dikerjakan. Ini artinya ia telah mencapai batasnya – sebagaimana kita semua juga bisa demikian. Cobalah untuk memberikannya pilihan. Ini akan memberinya indra kontrol dan stabilitas diri. (T/Silvi)

396/2008: Agama Dan Autis (Perspektif Kristen)

Bagi beberapa keluarga, pengalaman bergereja sering kali merupakan tradisi yang diturunkan. Keluarga-keluarga lain mengenali kebutuhan mereka akan tempat berlindung secara rohani dan mengasuh untuk pertama kalinya dalam hidup mereka pada saat mereka memiliki anak atau pada masa-masa sulit lainnya.

Contoh kasih "agape" atau kasih tak bersyarat yang Kristus berikan merupakan contoh tertinggi bagi pemahaman kita terhadap peran penerimaan di gereja. Sangat banyak orang tua dan saudara kandung, begitu pula dengan penyandang autis itu sendiri, yang diminta untuk pergi atau merasa sangat tidak nyaman sehingga mereka kehilangan bagian hidup mereka yang paling berharga, dan pada saat mereka benar-benar membutuhkan pertolongan.

Perilaku-perilaku yang dikaitkan dengan autis sering kali menimbulkan tantangan untuk pengalaman keluarga gereja, sehingga saya sering kali bertanya-tanya sendiri: "Bila bukan gereja, lalu di mana seseorang bisa diterima apa adanya dengan kasih yang tak bersyarat dan mendapatkan perhatian?" Keluarga orang percaya perlu memiliki suatu gereja di mana seluruh anggota keluarganya digembalakan. Dengan menyatupadukan penyandang autis sebagai anggota gereja, dan dengan memberikan bantuan serta pendidikan yang luas untuk komunitas itu, gereja menjadi terbuka bagi seluruh keluarga dan pada gilirannya keluarga itulah yang memperkuat gereja melalui pengalaman-pengalaman iman yang dibagikan.

Tips untuk Mendukung Penerimaan

1. Mulailah menghubungi.
Pada umumnya, para orang tua ingin menghubungi pendeta atau guru sekolah minggu untuk memperkenalkan dan menyiapkan mereka untuk membagikan pengalaman keberhasilan kepada semua orang. Berikan informasi tentang tujuan-tujuan pendidikan dan diskusikan metode-metode komunikasinya.
2. Diskusikan harapan-harapan Anda.
Saat menghadiri kebaktian, ada baiknya berdiskusi dengan pemimpin kebaktian tentang apa yang dia harapkan. Dengan demikian, pemimpin kebaktian dapat menawarkan dukungan kepada keluarga itu, misalnya seseorang yang menemaninya saat orang tuanya harus menghadiri kebaktian atau menemani anak penyandang autis ke tempat yang nyaman saat dia mulai bosan.
3. Siap sediaalah.
Kebanyakan orang tua yang berpengalaman tahu bahwa semua anak dan beberapa orang dewasa menjadi gelisah saat di gereja. Siap sediaalah dengan benda-benda yang menyita konsentrasi, misalnya pita karet, gambar-gambar, buku-buku, atau suatu benda dengan fokus visual, yang bisa sangat membantu khususnya bila benda-benda itu memiliki pengaruh rohani untuk memperluas pengalaman penyembahan dengan cara yang berbeda. Benda-benda yang memberikan kenyamanan dan keamanan di rumah bisa pula disediakan di gereja.
4. Cepatlah menyesuaikan diri.
Karena ada anggapan yang mengatakan bahwa penyandang autis mengalami hal-hal secara menyeluruh, maka pemandangan, suara, dan bahkan bau dalam ruang ibadah atau ruang kelas harus diperhatikan. Mengunjungi ruang ibadah dan ruang kelas di gereja pada saat ruang tersebut kosong bisa memberi kesempatan kepada mereka untuk menggali berbagai hal dengan berbagai cara yang mungkin tidak bisa dilakukan bila ada banyak orang dalam ruangan itu. Dengan izin khusus, seseorang juga bisa belajar memainkan organ atau piano untuk melatih anak terhadap suara keras yang mungkin tiba-tiba atau kadang-kadang terdengar selama ibadah.

5. Mengajar melalui contoh.
Pemimpin ibadah bisa dengan sopan memperingatkan perilaku yang mengganggu dengan kata-kata yang sederhana dan tidak kasar. "Senang sekali kamu bisa ikut ibadah hari ini, Tom," setelah mengatakan hal ini pemimpin ibadah bisa melanjutkan pelajaran lagi seolah-olah apa yang dilakukan oleh Tom tadi adalah hal yang wajar. Penerimaan dari pemimpin ibadah adalah hal yang sangat penting. Kepekaan dan perencanaan strategi gabungan adalah penting.
6. Jalinlah hubungan dengan teman sebaya.
Untuk menolong supaya hubungan dan persahabatan dapat bertumbuh, teman sebaya yang bertanggung jawab untuk mendampingi secara bergiliran bisa membantu menciptakan dukungan yang memadai bagi anak sambil membantu timbulnya suasana penerimaan.
7. Bantulah setiap anak untuk merasa diterima.
Beberapa orang dewasa atau anak-anak harus merasakan peran kepemimpinan yang hangat melalui sapaan kepada setiap anak dengan kontak mata: "Hai, ... (nama anak)", atau tepukan di bahu. Ini sering kali merupakan hal yang sederhana, namun perlu dilakukan untuk menyampaikan firman Tuhan. Usaha "bawah tanah" dalam menyapa menciptakan suasana penerimaan.
8. Bersikaplah teguh.
Akhirnya, keluarga harus tetap teguh dalam iman mereka bahwa kita semua memunyai tempat dalam pengalaman penyembahan. Bila ada satu anggota yang hilang, maka pengalaman anggota yang lain pun berkurang.

Anak-Anak dan Sekolah Minggu

Dalam menjadi bagian dari komunitas orang percaya, semua orang membutuhkan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Melakukan apa yang dilakukan orang lain dapat meningkatkan rasa diterima. Bagi anak-anak di sekolah minggu, ide-ide berikut ini biasanya bisa berhasil.

1. Gunakan Alkitab.
Doronglah anak supaya bisa membuka halaman Alkitab dengan benar. Gunakan petunjuk atau tuntunan bagi anak supaya dapat membaca seperti yang lainnya.
2. Berikan kesempatan berpartisipasi.
Berikan kesempatan pada anak untuk berpartisipasi saat berbagi atau mempelajari ayat hafalan. Anak penyandang autisme diberi kesempatan untuk berpartisipasi dengan dibantu orang lain supaya dapat menyampaikan pesan. Tugas yang diberikan untuk dikerjakan di rumah bisa menyatakan pengalaman-pengalaman mereka, dan bila perlu bisa menjadi tambahan pokok doa.
3. Berganti-ganti teman.
Ingatlah untuk mendorong mereka supaya menjalin persahabatan dan berkenalan dengan berbagai teman dengan mengganti/tukar-menukar teman sebaya dan pendamping.
4. Gunakan petunjuk-petunjuk yang bisa dilihat.
Gunakan petunjuk tambahan yang bisa dilihat, misalnya gambar, selama menyampaikan cerita sesuai dengan tingkat usia mereka. Pelan-pelan, bila perlu ulangi cerita yang disampaikan sehingga bisa dipahami oleh anak.

5. Doronglah untuk meniru.
Doronglah, tetapi jangan memaksa, untuk meniru gerakan tubuh, misalnya menganggukkan kepala dan melipat tangan untuk berdoa, berdiri untuk menyanyi dan melihat orang yang sedang berbicara. Hal ini tentu saja berbeda pada setiap individu, tetapi ini bisa menolong untuk menciptakan sikap berdoa dan partisipasi.

Pemuda dan Partisipasi

Pemuda dan orang dewasa penyandang autisme bisa berpartisipasi sebagian atau secara menyeluruh dalam berbagai cara, sama seperti pemuda dan orang dewasa lainnya yang tidak autisme. Partisipasi dan pelayanan yang mendukung bagi orang lain adalah penting baginya dan masyarakat atau komunitas.

Saran-saran berikut ini didasarkan pada pendekatan yang diterapkan pada penyandang autisme tertentu.

1. Sapalah orang lain dengan senyuman dan bagikan buletin pelayanan.
2. Kumpulkan buletin-buletin dan kertas-kertas yang tertinggal di bangku gereja setelah pelayanan, kembalikan ke ruang ibadah.
3. Bawalah kantong persembahan untuk pelayanan berikutnya. Bawakan makanan kecil dan minuman untuk anak-anak di kelas prasekolah.
4. Kumpulkan dan berikan daftar hadir murid sekolah minggu ke pengawas sekolah minggu.
5. Bantulah mengirimkan kartu-kartu atau makanan ke rumah anak penyandang autisme yang tidak bisa keluar rumah.
6. Di hari libur bersama dengan para diakon, ikutlah dalam mengemas dan mengirimkan makanan dan mainan untuk orang-orang yang membutuhkan.

Natal

Orang Kristen merayakan kelahiran Kristus dengan banyak pertunjukan, tradisi, dan ritual budaya. Menambah sejenis pelayanan persembahan di gereja bisa memperkaya makna natal, sekaligus menjadikan perayaan itu lebih pribadi.

1. Bicarakan aspek rohani dari masa natal melalui percakapan sehari-hari. Jelaskan kegiatan dan perayaan yang akan datang melalui metode yang lebih sederhana, misalnya melalui gambar, permainan peran, dan cerita.
2. Bawalah barang tertentu yang bisa mewakili beberapa elemen dari perayaan liburan yang bisa diadakan selama ibadah. Barang itu bisa berupa "kain bedung", bintang yang bersinar, tokoh-tokoh pada masa kelahiran Kristus, atau kayu manis. Satu benda yang melambangkan suatu peristiwa bisa menjadi bagian dari keseluruhan pengalaman pada perayaan itu.
3. Selama ibadah, tetaplah mengikuti alur pada buletin dan siapkanlah anak bila ada musik yang suaranya keras dan dramatis. Tutuplah telinga anak dan pelan-pelan bukalah telinga mereka, hal ini bisa menolong mereka. Namun, bersiap-siaplah bila usaha ini tidak

berhasil; sesuatu yang dianggap musikal bagi seseorang, belum tentu berlaku bagi orang lain.

Memberi Hadiah – Suatu Pendekatan yang Unik

Salah satu gereja yang saya kenal memunyai suatu perayaan yang menarik di awal Desember, di mana mereka berkumpul untuk mengenalkan talenta dan karunia rohani dari anggota-anggotanya -- sebuah nuansa tukar-menukar hadiah yang sedikit berbeda dari biasanya. Dari yang muda hingga yang tua, dengan talenta dari yang artistik dan musikal hingga karunia belas kasih dan keramahan, semuanya ada. Ini merupakan tradisi yang baik yang patut ditiru oleh gereja lain.

Sebagaimana halnya dengan penyandang autisme, saya tahu ada orang yang memiliki perhatian penuh pada setiap detail yang bisa dilihat, yang bisa ditunjukkan dengan contoh-contoh gambar kesukaannya. Saya juga tahu orang lain yang memiliki senyum hangat yang pernah saya lihat. Teman saya ini juga menunjukkan sikap mementingkan kepentingan orang lain, dan menjadi seorang yang sangat ramah.

Tanggung Jawab Masyarakat

Memperkenalkan konsep bahwa tanggung jawab setiap jemaat merupakan tanggung jawab bersama, yang dipikul bersama. Inilah persekutuan yang benar. Partisipasi dan penerimaan atas penyandang autisme seharusnya tidak dipikul oleh seseorang atau bahkan beberapa sukarelawan yang "dilatih" atau "diberi" tugas. Anak-anak dan pemuda akan membutuhkan tuntunan untuk bisa memudahkan penerimaan, demikian pula dengan orang dewasa. Perlahan-lahan, fokus pendampingan khusus seharusnya tidak diperlukan lagi karena setiap orang menerima tanggung jawab bersama.

Membutuhkan usaha dan niat untuk menolong penyandang autisme menemukan karunianya. Tetapi dalam melakukan latihan ini, kita semua akan ditantang untuk fokus pada apa yang bisa dilakukan oleh individu tersebut. Dengan memberikan penerimaan terhadap satu individu, kita bisa menemukan kebutuhan setiap individu dalam keluarga dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam komunitas orang percaya. (t/Ratri)

397/2008: Gereja Dan Keluarga Campuran

Sebagian orang menyebut mereka keluarga tiri. Sebagian lain menyebut mereka keluarga besar. Sebagian yang lain masih saja menyebutnya sebagai keluarga yang dibentuk atau disusun ulang. Terserah Anda mau memakai istilah yang mana, namun setiap hari terbentuk 1.300 keluarga yang demikian. Ketika jumlah keluarga campuran dan keluarga dengan orang tua tunggal digabungkan, jumlahnya sama dengan jumlah keluarga di mana suami dan istri tinggal bersama anak-anak kandung mereka.

Keluarga campuran tidak begitu kelihatan seperti keluarga dengan orang tua tunggal; keluarga ini merupakan campuran anggota keluarga yang lain. Kebanyakan anak-anak dari orang tua

tunggal akan menjadi bagian dari keluarga campuran karena kebanyakan orang tua tunggal menikah lagi. Sering kali, keluarga campuran disambut dengan gembira oleh pengantin baru, sanak saudara, dan teman-teman mereka. Berdirinya hubungan keluarga yang baru melalui pernikahan kembali biasanya dipandang sebagai awal baru yang dapat menggantikan pengalaman kehilangan karena perceraian atau kematian.

Meskipun begitu, keluarga campuran menghadapi beberapa tantangan yang unik -- tantangan-tantangan yang secara praktis dapat dibantu oleh gereja.

Masalah-Masalah Khusus Keluarga Campuran

Keluarga campuran menghadapi semua tantangan dan masalah yang dihadapi oleh keluarga mana pun; menetapkan tujuan, manajemen rumah tangga dan pendapatannya, cara mendisiplin anak, pemecahan masalah, dll.. Namun untuk beberapa alasan, setiap masalah memiliki potensi yang lebih besar bagi terjadinya perpecahan dalam keluarga campuran, khususnya di tahun pertama.

1. Orang tua angkat dan anak-anak cenderung memiliki harapan-harapan yang sangat kuat dan sering kali tidak realistis mengenai hal-hal yang akan terjadi. Beberapa orang tua menganggap bahwa anak-anak tiri mereka yang baru akan dengan sendirinya mencintainya. Beberapa anak takut kalau orang tua tiri mereka akan menjadi seseorang yang kejam (mitos Cinderella).
2. Para anggota keluarga campuran tidak terlepas dari tradisi dan cara-cara melakukan sesuatu dari keluarga mereka sebelumnya. Seperti sepasang pengantin yang baru menikah yang membutuhkan waktu untuk saling menyesuaikan diri, seperti seorang ibu yang butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan bayinya yang baru lahir, begitu pula dengan anggota keluarga tiri yang membutuhkan waktu untuk beradaptasi dan merasa nyaman satu dengan yang lain.
3. Disiplin itu lebih sulit karena membutuhkan waktu untuk membangun pedoman yang dapat diterima oleh kedua belah pihak dalam hal berbagi pengasuhan anak.
4. Anak-anak bisa saja terhimpit di antara keluarga, yang menciptakan tekanan yang terjadwal dan juga konflik antarpribadi serta gaya hidup.

Dari hasil hal-hal di atas dan ketidakpastian yang lain, tidaklah mengherankan jika anak-anak dari keluarga campuran ini menunjukkan perilaku tidak terduga, terkadang mereka menunjukkan kesulitan belajar, tindakan yang mengacaukan, reaksi menarik diri atau terlalu sensitif. Beberapa anak bisa saja tidak menunjukkan tanda-tanda adanya masalah, tetapi sebenarnya mereka mengalami ketakutan, kemarahan, atau kekhawatiran yang sangat besar.

Apa yang Dapat Dilakukan Guru untuk Menolong Anak dan Orang Tua

Guru-guru dapat membantu anak untuk secara positif menghadapi tantangan-tantangan dalam sebuah keluarga campuran.

1. Berdoalah secara rutin untuk anak dan orang tuanya. Mintalah Tuhan supaya membantu Anda untuk menjadi teman yang mendukung.

2. Perhatikanlah situasi-situasi baru, pikiran, serta perasaan yang dihadapi oleh anak dalam bulan-bulan seputar pernikahan kembali orang tua mereka.
3. Perhatikanlah kegiatan-kegiatan yang terus-menerus dilakukan oleh anak yang terhimpit di antara dua keluarga itu di akhir pekan, hari raya, dan liburan. Berilah komentar untuk membangun ikatan saling pengertian: "Pasti sulit ketika ..." atau "Aku harap kamu menikmati waktumu ...".
4. Dalam perbincangan, hindarilah pengandaian perihal kehidupan keluarga. Berikan referensi – tanpa terdengar negatif -- untuk anak yang tinggal dalam keluarga campuran dan yang berkunjung ke orang tua mereka yang satunya.
5. Rencanakan cara-cara yang spesifik untuk memberikan perhatian khusus pada anak itu dalam setiap sesi pelajaran. Berbincanglah dengan anak itu tentang aktivitas-aktivitas pada minggu-minggu sebelumnya. Gunakan nama anak itu. Berikan dukungan kepada anak itu untuk berusaha lebih keras lagi dan menyelesaikan tugas-tugasnya.
6. Bersabarlah terhadap tantangan perilaku. Pahamiilah bahwa anak tersebut mungkin sedang berusaha untuk mengatasi gangguan tertentu. Ini tidak berarti membiarkan anak itu mengamuk, tetapi ini berarti menunjukkan kasih dan penerimaan yang begitu besar.
7. Jika seorang anak tidak dapat hadir secara rutin, kirimkan lembar kerja sekolah minggu dan/atau PR mereka, masukkan pula surat pribadi singkat untuk mereka. Jangan menyinggung tentang ketidakhadiran mereka; namun fokuskan perhatian Anda pada anak.
8. Bekerjasamalah dengan orang lain di gereja Anda untuk merencanakan acara-acara keluarga -- permainan di malam hari, kemah semalam, menonton film di malam hari, piknik, pergi ke pantai, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang menyenangkan membantu keluarga campuran membentuk tradisi baru dan menciptakan kenangan-kenangan yang positif.

Apa yang Dapat Dilakukan Orang Tua untuk Membantu Anak dan Guru

Orang tua memegang peran penting dalam membantu anak-anak dari keluarga campuran untuk mengembangkan ikatan yang kuat di antara keluarga rohani dalam gereja.

1. Bersabarlah dan bersikaplah fleksibel, baik dalam keluarga Anda maupun dalam mengarahkan interaksi keluarga Anda dengan orang lain.
2. Jelaskanlah secara terbuka situasi Anda kepada guru anak Anda. Tunjukkan kerinduan Anda untuk membentuk kehadirannya serutin mungkin dan mintalah mereka menyumbang ide mengenai cara penyelesaiannya.
3. Untuk menggantikan kehadiran anak yang jarang masuk, bantulah anak Anda untuk membangun persahabatan yang abadi dalam keluarga gereja. Undanglah guru anak Anda dan/atau teman-teman sekelas anak Anda berkumpul bersama. Contohnya:
 - a. Seorang teman sekelasnya akan senang mampir ke rumah untuk bermain sepulang sekolah;
 - b. Gurunya akan senang jika diundang untuk makan bersama keluarga Anda di sebuah restoran favorit; dan
 - c. Seluruh kelas akan sangat senang bermain bola dan sarapan pagi panekuk di hari Sabtu dan kemudian menonton kartun bersama-sama.

4. Terus informasikan kepada anak Anda akan rutinitas yang ada. Anak prasekolah butuh diingatkan terus atas apa yang akan terjadi -- tetapi jangan menginformasikan hal-hal yang masih lama/jauh terjadi. Namun, anak usia sekolah dasar perlu mengetahui rencana jangka panjang, misalnya, "Kamu akan masuk sekolah minggu setiap minggu pertama dan ketiga setiap bulannya."
5. Bicarakanlah secara positif kepada anak Anda tentang mengapa gereja itu penting bagi Anda. Dan ingat, apa yang Anda contohkan akan berbicara lebih keras daripada apa yang Anda katakan!

Kata "step" diambil dari istilah bahasa Inggris kuno yang berarti "kehilangan" atau "menganggap hina". Maka tidaklah mengherankan bila "stepmother" (ibu tiri) atau "stepfather" (ayah tiri) mengandung perasaan negatif. (t/Hilda)

397/2008: Membangun Hubungan yang Sehat Dengan Anak Tiri

Menjadi orang tua tiri bukan sebuah hal yang mudah. Sulit untuk menjalin sebuah kedekatan dan memperoleh penerimaan dari anak tiri. Artikel berikut ini kiranya dapat membantu para orang tua yang mengalami kesulitan di dalam membangun hubungan dengan anak tiri. Tuhan Yesus memberkati.

Menjadi orang tua memiliki banyak tantangan besar. Namun, tidak banyak yang lebih menantang daripada menjadi orang tua tiri Kristen. Singkatnya, orang tua tiri bersama dengan orang tua kandung membesarkan anak-anak, namun awalnya tanpa ikatan yang jelas dengan anak itu. Otoritas orang tua didasarkan pada kedalaman hubungan antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua tiri-anak tiri lemah karena kurangnya hubungan emosional dan singkatnya kebersamaan (berkembang saat orang tua tiri masuk dalam keluarga). Hal itu membuat peran sebagai orang tua tiri menjadi peran yang sangat sulit dan membuat frustrasi.

Menjadi Orang Tua Tiri Itu Susah!

Berperan sebagai orang tua tiri adalah sebuah tantangan. Tetapi dengan pengharapan yang sehat dan strategi yang spesifik untuk menjalin hubungan, maka hubungan yang baik dapat dijalin.

Harapan yang Realistis

Sebuah penelitian mengatakan bahwa orang tua tiri dan kandung mengasumsikan bahwa orang tua tiri harus penuh kasih dan tegas kepada anak tiri (untuk membangun posisinya sebagai "orang tua"). Namun ternyata, anak tiri menginginkan orang tua tirinya tidak tegas dan tidak banyak memberikan kasih sayang secara fisik. Sebuah tantangan bagi orang tua kandung dan tiri adalah menurunkan tingkat harapan mereka dan menegosiasikan sebuah hubungan yang cocok dan menguntungkan kedua belah pihak (anak tiri dan orang tua tiri). Berikut beberapa prinsip yang bisa membantu.

1. Luangkan waktu untuk mengembangkan sebuah hubungan.
Sadari bahwa kasih dan rasa peduli memerlukan waktu untuk berkembang, khususnya dengan anak remaja dan praremaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di bawah usia 5 tahun akan terikat dengan orang tua tiri dalam 1 sampai 2 tahun. Namun, anak yang lebih besar -- khususnya remaja -- mungkin membutuhkan waktu selama usia mereka saat orang tua tiri masuk dalam keluarganya. Dengan kata lain, seorang anak berusia 10 tahun mungkin membutuhkan waktu 10 tahun sebelum mereka merasa benar-benar memiliki hubungan yang nyata dengan Anda.
 - a. Anak tiri sering merasa bingung terhadap hubungan keluarga baru mereka, merasa bisa menerima dan sekaligus benci terhadap perubahan yang dibawa oleh orang-orang baru dalam hidup mereka. Beri anak-anak ruang dan waktu untuk mengatasi emosi mereka.
 - b. Maklumi diri Anda jika tidak sepenuhnya diterima oleh anak tiri. Penerimaan mereka terhadap Anda sering kali didasari karena mereka ingin tetap berhubungan dengan orang tua kandung mereka. Saat Anda memaklumi diri, Anda tidak akan tersinggung saat penolakan mereka nyata di hadapan Anda.
 - c. Beri waktu untuk anak tiri Anda jauh dari Anda, khususnya saat dengan orang tua kandung mereka. Mereka sangat menginginkan waktu eksklusif yang anak tiri miliki dengan orang tua kandung mereka sebelum Anda masuk dalam keluarganya. Menghargai anak tiri Anda dengan memberikan mereka waktu eksklusif tersebut akan membuat mereka segera menghormati Anda.
2. Kesetiaan anak dengan orang tua kandung mereka mungkin akan memberi dampak negatif terhadap penerimaan mereka terhadap Anda.
Anak-anak sering kali terluka secara emosional saat mereka merasa nyaman dengan orang tua tiri. Ketakutan bahwa bila ia menerima Anda itu berarti melukai orang tua kandung mereka adalah ketakutan yang umum terjadi. Rasa bersalah yang mereka rasakan dapat berujung pada perilaku tidak taat dan tidak mau membuka hati. Berikut beberapa cara untuk menolong anak-anak tiri menghadapi pergumulan mereka:
 - a. Biarkan anak-anak menjaga kesetiaan mereka dan dukunglah hubungan dengan orang tua kandung mereka;
 - b. Jangan pernah mengkritik orang tua kandung mereka, karena ini akan memperburuk pendapat anak tentang Anda;
 - c. Jangan mencoba menggantikan ketidakterlibatan atau ketidakhadiran orang tua yang sudah meninggal. Ketahuilah bahwa Anda adalah sosok orang tua tambahan dalam kehidupan anak tersebut. Jadilah diri Anda sendiri.
3. Aturan utama untuk hubungan orang tua tiri dan anak tiri adalah dengan membiarkan anak-anak menentukan sendiri langkah mereka untuk menjalin hubungan dengan Anda. Bila anak-anak tiri terbuka pada Anda dan tampaknya ingin menjalin kedekatan fisik dengan Anda, jangan membuat mereka kecewa. Namun bila mereka tetap menjaga jarak dan berhati-hati, jangan memaksa diri untuk bisa dekat dengan mereka. Hormatilah batas yang mereka buat, karena jarak itu sering kali merupakan simbol dari kebingungan mereka atas hubungan yang baru ini dan atas kehilangan yang mereka rasakan di masa lalu.
4. Relaks dan Bangunlah Hubungan
Ketika tidak ada sebuah kemajuan sama sekali sebagai orang tua tiri, maka relakslah. Terimalah hubungan yang ada sekarang dan percaya hubungan Anda akan meningkat

seiring dengan berjalannya waktu. Sementara itu, gunakanlah saran-saran berikut ini untuk membantu Anda menjalin hubungan secara perlahan.

Pertama, amati kegiatan anak-anak tiri Anda. Cari tahulah apa yang mereka lakukan di sekolah, gereja, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dan jadikan itu sebagai bagian dari tujuan Anda. Dengan mengamati, Anda dapat mengimbangi minat anak tanpa terlalu masuk ke dalam hidupnya.

Kedua, menjalin relasi, tetapi lakukan perlahan. Orang dewasa sering kali menganggap bahwa cara untuk mengenal anak tiri mereka adalah dengan menghabiskan waktu secara pribadi dan khusus bersama mereka. Hal tersebut memang bisa diterapkan pada beberapa anak tiri, tetapi kebanyakan anak tiri lebih suka untuk tidak terjerumus dalam situasi seperti ini sampai dia sendiri merasa nyaman dengan orang tua tiri mereka.

Saran lain untuk menjalin relasi adalah dengan membagikan talenta, kemampuan, dan minat Anda dengan anak, dan tertariklah dengan minat, kemampuan, dan talenta mereka. Berbagi tentang Tuhan melalui dialog, musik, atau kegiatan gereja adalah cara lain yang baik untuk menjalin relasi. Diskusikan nilai-nilai ini melalui cara pandang Kristus, dan membangun kebaktian keluarga juga bisa menjadi cara untuk memperkuat hubungan Anda selain untuk membangun fondasi rohani anak Anda.

5. Temukan Peran Anda Melalui Disiplin

Mungkin peran yang paling memusingkan bagi orang tua tiri adalah bagaimana membuat batasan, mengajarkan nilai-nilai, dan memberlakukan konsekuensi. Tentu saja, halangan yang paling umum bagi keluarga tiri adalah saat orang tua kandung terlalu memegang tanggung jawab dalam membesarkan anak dan orang tua tiri mulai terlalu cepat menghukum anak bila mereka melakukan kesalahan. Jadi, pendekatan sebagai tim yang melibatkan baik orang tua kandung maupun orang tua tiri adalah yang terbaik. Hal ini bisa dilakukan dengan menegosiasikan aturan-aturan dan kepemimpinan di rumah. Beberapa hal bisa didiskusikan, seperti peran, standar, konsekuensi, dan sistem disiplin bagi anak-anak. Kemudian orang tua kandung bisa menyampaikan hal ini kepada anak-anak.

Nilai dari Orang Tua Tiri

Pernahkah Anda berhenti memerhatikan bahwa Tuhan Pencipta alam semesta ini memercayakan Anak-Nya untuk dibesarkan oleh ayah tirinya, Yusuf? Ya, dalam hal ini Yesus adalah anak tiri. Selain sedikit cerita tentang sifat Yusuf, kita bisa memastikan bahwa Tuhan melakukan hal ini untuk sebuah alasan. Yusuf pasti mempunyai pengaruh yang besar kepada Yesus saat masih muda. Saya simpulkan bahwa sifat Yusuf yang berpengaruh pada pertumbuhan Yesus dalam kebijaksanaan, fisik, dan kemurahan hati-Nya kepada Tuhan dan sesama ([Lukas 2:40,52](#)) adalah tak terbatas.

Tantangan menjadi orang tua tiri adalah sangat nyata. Pentingnya peranan Anda dalam kehidupan anak tiri Anda tak ternilai. Berkomitmenlah kepada Tuhan, seperti yang dilakukan Yusuf, dan tawarkan kasih-Nya kepada anak tiri Anda (sebisa mungkin). Anda mungkin tidak pernah menyadari betapa pentingnya Anda. (t/Ratri)

398/2008: Mengajar Dengan Bermain Peran (Role Play)

Teknik yang terkenal akhir-akhir ini, bermain peran (role play), mengajak kita kembali kepada psikoterapi tahun 1930-an. Sejak itu, "role play" telah berkembang menjadi berbagai bentuk dan variasi pendidikan dari tingkat pemula di sekolah dasar hingga ke tingkat yang lebih tinggi dalam pelatihan manajerial bisnis eksekutif.

Banyak guru yang tidak bisa membedakan antara "role play" dan drama. Meskipun keduanya tampak sama, tetapi mereka sangat berbeda dalam gaya. Mungkin perbedaan yang paling menonjol adalah pada pelaksanaannya; drama yang asli biasanya menggunakan naskah, sedangkan role play menggunakan unsur spontan atau setidaknya reaksi yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu.

Peran (role) bisa diartikan sebagai cara seseorang berperilaku dalam posisi dan situasi tertentu. Dalam ilmu manajerial, ketidaksesuaian dalam pengenalan peran ditunjukkan sebagai "role conflict" (konflik peran) -- saran yang tidak konsisten, yang diberikan kepada seseorang oleh dirinya sendiri atau orang lain. Role play sebagai suatu metode mengajar merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga murid-murid bisa mengenali tokohnya.

Beberapa tahun yang lalu, salah satu kelas di seminari saya mengadakan permainan peran (role play) dengan cara yang unik. Permainan peran ini menitikberatkan pada semangat yang dapat disertakan dalam teknik mengajar ini. Kelompok-kelompok kecil di kelas telah ditunjuk untuk memeragakan berbagai metode mengajar di kelas. Salah satu anggota kelompok berperan sebagai seorang pria yang terluka serius karena kecelakaan mobil. Peran lainnya adalah Tuhan berusaha menjelaskan kepada pemuda yang memberontak ini tentang rencana-Nya, termasuk bencana ini, meskipun anak muda ini sudah masuk ke sekolah Kristen dan memberikan hidupnya untuk pelayanan.

Kelompok ini kemudian menyusun kursi membentuk lingkaran di dalam kelas. Di tengah lingkaran, dua kursi saling berhadapan dan dimulailah percakapan yang tidak direncanakan sebelumnya. Pria muda itu marah kepada Tuhan atas apa yang terjadi pada dirinya. Respons yang lembut dari pemain lain dan dialog-dialog berikutnya menciptakan suatu semangat belajar yang tidak akan segera dilupakan.

Nilai-Nilai dari Permainan Peran

Role play bisa dipakai untuk murid segala usia. Bila role play digunakan pada anak-anak, maka kerumitan situasi dalam peran harus diminimalisir. Tetapi bila kita tetap memertahankan kesederhanaannya karena rentang perhatian mereka terbatas, maka permainan peran juga bisa digunakan dalam mengajar anak-anak prasekolah.

Dalam Permainan Peran, Kita Bisa Melakukan Kesalahan.

Kesalahan-kesalahan itu bisa menguji beberapa solusi untuk masalah-masalah yang sangat nyata, dan penerapannya bisa segera dilakukan. Permainan peran juga memenuhi beberapa prinsip yang

sangat mendasar dalam proses belajar mengajar, misalnya keterlibatan murid dan motivasi yang hakiki. Suasana yang positif sering kali menyebabkan seseorang bisa melihat dirinya sendiri seperti orang lain melihat dirinya.

Keterlibatan para peserta permainan peran bisa menciptakan baik perlengkapan emosional maupun intelektual pada masalah yang dibahas. Bila seorang guru yang terampil bisa dengan tepat menggabungkan masalah yang dihadapi dengan kebutuhan dalam kelompok, maka kita bisa mengharapkan penyelesaian dari masalah-masalah hidup yang realistis.

Permainan peran bisa pula menciptakan suatu rasa kebersamaan dalam kelas. Meskipun pada awalnya permainan peran itu tampak tidak menyenangkan, namun ketika kelas mulai belajar saling percaya dan belajar berkomitmen dalam proses belajar, maka "sharing" mengenai analisa seputar situasi yang dimainkan akan membangun persahabatan yang tidak ditemui dalam metode mengajar monolog seperti dalam pelajaran.

Masalah-Masalah dalam Permainan Peran

Mungkin kekurangan utama dari pengajaran melalui permainan peran ini adalah ketidakamanan anggota kelas itu. Beberapa anak mungkin memberikan reaksi negatif dalam berpartisipasi mengenai situasi yang akan dibahas dan mungkin dikritik oleh anggota lain di kelas itu.

Permainan peran memerlukan waktu. Diskusi dalam kelas mengenai permainan peran yang dimainkan selama 5 – 10 menit mungkin bisa membutuhkan waktu yang lebih lama lagi. Kadang-kadang hasil yang benar-benar bermanfaat dapat dicapai. Pada kesempatan yang lain, karena penampilan yang tidak efektif dari pemainnya, atau penanganan yang salah karena guru tidak mempersiapkannya dengan baik, hasilnya mungkin hanya pengulangan yang dangkal dari apa yang sudah diketahui oleh setiap orang mengenai masalah yang dibahas.

Hubungan antarorang yang ada dalam kelompok merupakan suatu faktor yang penting agar permainan peran bisa berhasil. Kadang-kadang hubungan ini muncul sebagai faktor negatif. Misalnya, kesulitan-kesulitan interpersonal yang pernah dialami oleh anggota kelompok bisa muncul di kelas dan merusak suasana permainan peran. Juga bila kelompok itu terdiri dari orang-orang yang berbeda status, mereka mungkin enggan untuk terlibat karena takut direndahkan di depan anggota lain di kelas itu yang lebih pintar dan terkenal.

Kesulitan-kesulitan dengan metode ini berat, tetapi tidak berarti tidak dapat diatasi, atau terlalu luas sehingga kita harus menghindari menggunakan permainan peran. Manfaat yang paling besar dari metode ini dengan cepat menyeimbangkan kesulitan-kesulitan yang nampaknya sangat nyata dalam tahap-tahap persiapan awal.

Prinsip-Prinsip Supaya Permainan Peran Bisa Efektif

Sebagai suatu teknik mengajar, permainan peran didasarkan pada filosofi bahwa "makna ada pada orang-orang", bukan dalam kata-kata atau simbol-simbol. Bila filosofi itu akurat, kita terlebih dahulu harus membagikan makna, menjelaskan pemahaman kita atas setiap makna, dan kemudian, bila perlu, mengubah makna-makna kita.

Dalam bahasa psikologi "phenomenologikal", hal ini harus dilakukan dengan mengubah konsep diri. Konsep diri sangat tepat bila diubah melalui keterlibatan langsung dalam suatu situasi masalah yang realistis dan berhubungan dengan hidup daripada melalui apa yang didengar dari orang lain tentang situasi-situasi itu.

Menciptakan suasana mengajar yang bisa membawa perubahan konsep diri membutuhkan pola pengaturan yang berbeda. Salah satu struktur permainan peran yang mungkin bisa sangat membantu adalah sebagai berikut.

1. Persiapan
 - a. Tentukan masalah
 - b. Buat persiapan peran
 - c. Bangun suasana
 - d. Pilihlah tokohnya
 - e. Jelaskan dan berikan pemanasan
 - f. Pertimbangkan latihan
2. Memainkan
 - a. Memainkan
 - b. Menghentikan
 - c. Melibatkan penonton
 - d. Menganalisa diskusi
 - e. Mengevaluasi

Meskipun kita tidak punya waktu untuk menggali setiap detail ini, tetapi penting untuk kita perhatikan bahwa semuanya berfokus pada pengalaman kelompok, bukan pada perilaku unilateral guru. Kelompok harus berbagi dalam menentukan masalah, membawakan situasi dalam role play, mendiskusikan hasil, dan mengevaluasi seluruh pengalaman.

Guru harus mengenalkan situasinya dengan jelas sehingga baik tokoh maupun penontonnya memahami masalah yang disampaikan. Dalam memilih tokoh, guru yang bijaksana akan mencoba menerima para sukarelawan daripada memberikan tugas. Murid harus menyadari bahwa kemampuan berperan dalam permainan peran ini tidak kaku, tetapi spontan bebas memeragakan tokoh yang muncul dalam situasi tersebut.

Para pemain mungkin dilatih di depan umum sehingga penonton tahu apa yang diharapkan atau mungkin juga pemain dilatih secara pribadi sehingga penonton dapat menafsirkan arti dari perilaku mereka. Biarkan kreativitas dari pemainnya berkembang dalam memerankan tokoh dan jangan terlalu kaku pada situasinya.

Situasi diskusi dan analisa permainan peran tergantung pada seberapa baiknya kita melibatkan penonton. Pertanyaan kunci yang mungkin ditanyakan oleh pemimpin dan/atau kelompok-kelompok mungkin mulai terbentuk. Seluruh anggota kelompok (para pemain dan penonton) seharusnya berpartisipasi, dan reaksi-reaksi pemain mungkin memberi manfaat dibandingkan dengan penonton.

Sama seperti para pemainnya, penonton juga terlibat penuh dalam situasi belajar. Pada saat menganalisa dan berdiskusi, penonton harus memberikan solusi-solusi yang mungkin bisa digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang disampaikan.

Penting untuk mengevaluasi permainan peran dengan tujuan-tujuan yang sudah ditentukan. Mengelompokkan perilaku sering kali dilakukan secara berlebihan dan masuk dalam proses belajar. Evaluasi harus dilakukan pada kedua kelompok dan dalam tingkat-tingkat pribadi, pertanyaan yang muncul seputar kevalidan tujuan utama.

Dari keseluruhan proses, perlu untuk menghadapi masalah-masalah tertentu yang muncul pada saat permainan peran diadakan. Sebaliknya, anggota yang hanya diam saja harus didorong untuk ikut berpartisipasi. Ciptakan suasana di mana dia tidak perlu takut untuk membagikan ide-ide, percaya bahwa tidak ada seorang pun yang akan menertawakan masukannya atau dengan kasar mengkritik kesimpulannya.

Peserta yang terlalu memonopoli harus ditegur pada saat diskusi permainan peran supaya dia tidak mendominasi kelompok sehingga justru menghentikan semangat diskusi. Penyelesaian masalah mungkin membutuhkan beberapa konseling pribadi di luar kelas. Tekanan dan konflik di dalam kelompok tidak selalu buruk. Kadang-kadang elemen-elemen ini bertindak sebagai perangsang untuk berpikir. Ada hal yang dinamakan "tekanan supaya kreatif", dan ini sering kali ditemukan dalam suatu permainan peran ketika semangat dalam kelompok itu mulai muncul.

Di akhir diskusi, kelompok secara kolektif mengukur keefektifan dalam memberikan solusi yang alkitabiah terhadap masalah yang diberikan di awal kegiatan. Teknik permainan peran ini memberikan pendekatan untuk melibatkan murid-murid dalam proses belajar mereka sendiri terhadap penjelasan konsep diri, evaluasi perilaku, dan meluruskan perilaku tersebut dengan kenyataan. Anda bisa melihat mengapa ini menjadi pendekatan yang diperlukan dalam prosedur kelas untuk guru Kristen. Dengan berdoa mohon pimpinan Roh Kudus, permainan peran bisa menjadi alat mengajar yang efektif di kelas Kristen. (T/Ratri)

398/2008: Role Play (Bermain Peran)

Dalam "role play", anak-anak berperan sebagai orang lain -- mereka memainkan suatu peran. Namun, permainan ini tidak perlu latihan dan tidak untuk hiburan. Role play biasanya menyampaikan suatu masalah sebelum memberikan pemecahan atas masalah itu. Anak-anak yang memainkan peran itu menunjukkan apa yang akan mereka lakukan -- bagaimana reaksi mereka terhadap suatu kejadian atau situasi. Karena kekristenan berkaitan dengan hubungan pribadi, role play akan sangat efektif bila digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab mengenai perilaku.

Tidak seperti beberapa metode mengajar lainnya, guru pemula seharusnya tidak memutuskan, "Hari ini kita akan mencoba bermain role play." Guru yang menggunakan metode ini harus memahami metode dan bagaimana menggunakannya sebelum mencobanya di kelas. Role play digunakan oleh beberapa psikolog dan psikiater, tetapi guru tidak boleh menggunakan role play untuk menyelesaikan masalah-masalah psikologis! Role play yang dimainkan di dalam kelas harus sebatas pengalaman-pengalaman sehari-hari dari anak-anak yang terlibat di dalamnya.

Sebelum menggunakan role play, guru harus belajar sebanyak mungkin mengenai role play ini. Guru harus membaca, mengamati role play yang dimainkan di dalam kelas, dan bila memungkinkan, melihat film mengenai role play ini dan mendiskusikan metodenya dengan guru lain. Kemudian dia mungkin bisa siap untuk melakukan role play ini. Ketika seorang guru menggunakan role play ini, dia akan membentuk suatu pandangan terhadap peluang-peluang atas metode ini.

Seorang guru kelas dua telah memutuskan untuk mencoba role play ini. Dia juga telah memutuskan untuk menggunakannya dalam memecahkan masalah-masalah di rumah. Dia mengatakan, "Ada masalah di rumah Smith. Bobby dan Betty ingin menonton acara TV yang berbeda. Menurutmu apa yang akan terjadi?" Kemudian setelah beberapa sukarelawan memberikan pendapat tentang apa yang akan terjadi, guru bisa mengatakan, "Maukah kamu menunjukkan pendapatmu tentang apa yang akan terjadi?" Guru harus memilih anak-anak yang dengan cepat mau menjadi sukarelawan karena anak-anak ini telah merasakan beberapa tanda tentang Bobby dan Betty. Guru mengulangi situasi yang terjadi sehingga semuanya bisa mengerti.

"Sekarang Ronnie dan Jannet, tunjukkan apa yang menurutmu akan terjadi. Bagaimana Bobby dan Betty menyelesaikan masalah mereka?" Setelah anak-anak ini menunjukkan penyelesaian masalah, guru bisa memanggil sukarelawan lainnya. Mungkin beberapa anak ada yang ingin menjadi ayah atau ibu dalam permainan ini. Adegan ini bisa diulang beberapa kali dengan pemain sukarelawan yang berbeda. Guru akan menghentikan permainan bila pemainnya telah memberikan penyelesaian masalah, telah mengeluarkan semua ide mereka, atau karena guru ingin memberikan beberapa informasi tambahan atas masalah tersebut.

Di akhir role play, atau setelah setiap adegan selesai, guru harus memimpin suatu diskusi tentang penyelesaian atas masalah itu. Namun, guru harus selalu sangat berhati-hati untuk tidak mengatakan bahwa hanya ada satu penyelesaian. Bila hal ini terjadi, maka di permainan role play berikutnya anak-anak akan cenderung mencari persetujuan guru terlebih dahulu. Guru harus membimbing melalui evaluasi untuk mendapatkan penyelesaian yang tepat. Atau dia bisa juga mengumpulkan berbagai penyelesaian sebagai referensi di masa yang akan datang, berusaha menjelaskan apakah mereka melanggar prinsip-prinsip Alkitab atau tidak. Bila Ronnie menyarankan supaya Bobby boleh menonton acara TV kesukaannya karena ada campur tangan dari orang tuanya setelah Betty memukulnya, maka ini bukanlah penyelesaian yang sesuai dengan prinsip Kristen. Namun, guru harus menolong anak-anak supaya bisa sampai pada keputusan ini. Guru tidak boleh mengatakan kepada mereka apa yang seharusnya mereka rasakan atau pikirkan.

Guru pemula bisa menggunakan pantomim sebagai cara yang mudah untuk mengadakan role play. Pantomim, melakukan gerakan-gerakan tanpa berkata-kata, bisa dikenalkan sebagai suatu permainan. Mainkan situasi-situasi yang sering dialami oleh anak-anak, tanyakan, "Apa yang kamu lakukan sebelum ke sekolah minggu? Setelah sekolah minggu? Saat mau tidur? Minggu sore?" Anak-anak yang masih kecil pun bisa mengikuti role play ini. Namun, penyelesaian masalah atau penggunaan beberapa peran mungkin lebih efektif bila dilakukan pada anak-anak kelas tiga ke atas. Role play memberi kesempatan kepada guru untuk melihat tindakan

penyelesaian masalah. Hasilnya, anak-anak biasanya menjadi lebih perhatian satu dengan yang lain.

Guru yang ingin mempelajari metode ini bisa mendapatkan materi-materi mengenai role play melalui berbagai artikel/teks. Dalam artikel ini, dijelaskan metode dan beberapa manfaat dari role play. Diperlukan informasi yang lebih lengkap lagi supaya bisa berhasil menggunakan metode ini. Namun, rangkaian langkah ini dapat menjelaskan apa saja yang mungkin diperlukan dalam suatu permainan role play yang bagus.

1. Jelaskan tujuannya; supaya bisa mendapatkan akhir dari cerita.
2. Bacalah secara berurutan.
3. Tentukan peran.
4. Pilihlah "tokoh-tokoh" dari mereka yang telah tahu peran-peran yang ada.
5. Buatlah panggung: "Ini ruang keluarga", dll..
6. Pekalah terhadap penonton dan siapkan mereka untuk pengamatan yang tepat dan berkaitan.
7. Mulailah adegannya.
8. "Stop" di saat yang tepat.
9. Ulangi adegan bila masih ada waktu dan menarik.
10. Ajaklah anak-anak untuk berdiskusi dan mengevaluasi secara berkelompok. (t/Ratri)

399/2008: Drama: Memainkan Sesuatu

Cerita Hamlet yang ditulis oleh Shakespeare mengisahkan bahwa Hamlet mengetahui keterlibatan raja dalam pembunuhan ayahnya. Agar raja mau mengakui kesalahannya, Hamlet memaksa dia untuk melihat serangkaian cerita yang dimainkan tentang kejahatan itu. "Memainkan sesuatu," harap Hamlet, "di mana aku akan membuat raja sadar pada kesalahannya."

Apa yang dilakukan Hamlet, "memainkan sesuatu", juga dapat dilakukan dalam pelayanan anak. Mengadakan drama di kelas dapat menjadi cara yang unik bagi anak-anak untuk dapat memahami firman Tuhan. Seperti sudah kita ketahui, murid-murid dapat belajar dengan baik bila mereka terlibat aktif – dan apakah ada cara yang lebih baik lagi untuk melibatkan mereka dalam kehidupan tokoh-tokoh pada zaman Alkitab selain dengan mengajak mereka memerankan tokoh-tokoh tersebut melalui "role play"? Dengan memainkan drama, mereka bisa menerapkan kebenaran-kebenaran Alkitab dalam peragaan yang diadakan di kelas. Konsep yang abstrak mengenai kasih, berbagi, kebaikan, sukacita, dan lain-lain dapat diilustrasikan jauh lebih jelas melalui drama daripada melalui definisi-definisi dari kamus saja.

Guru tidak harus menjadikan drama di kelas seperti pentas pertunjukan di Broadway. Drama yang sederhana bisa menjelaskan kebenaran-kebenaran Alkitab dan meningkatkan pembelajaran melalui keterlibatan. Role play bisa dilakukan di kelas anak-anak yang masih kecil. "Kamu jadi ayah dan aku jadi ibu, ya." Anak-anak membangun peran drama mereka sendiri, menentukan peran, dan membuat alur cerita seperti pada drama sesungguhnya. Nilai dari peran mereka

meningkat ketika guru ikut menemani dan memberi tuntunan dalam interaksi mereka, misalnya, "Pura-puranya kamu menjadi ibu, dan ini adalah dua anak laki-lakimu yang berebut mainan. Apa yang harus kamu katakan supaya mereka mau berbagi?"

Setiap kelas bisa menggunakan beberapa boneka. Drama dengan peralatan yang lengkap bisa digunakan untuk murid-murid yang lebih dewasa. Tetapi untuk anak-anak yang masih kecil, akan lebih berhasil bila dengan menggunakan sebuah boneka dan satu ide saja. Nilai dari drama itu sendiri tergantung dari masukan guru.

Drama yang paling sering diperagakan di sekolah minggu adalah tentang cerita Alkitab. Drama-drama itu bisa dibuat secara rinci dan terencana atau bisa juga dibuat sederhana dan spontan. Guru bisa memperkenalkan cerita dan kemudian menggunakan drama sebagai alat untuk mengulas pelajaran. Dia bisa menentukan peran dan menyimpan pakaian/kostum pada zaman Alkitab yang dibuat sederhana itu di kelas atau gudang. Dengan narasi drama dan arahan gerak dari guru, para pemain dapat memperagakan dengan kreativitas dan sudut pandang mereka. Perlengkapan sederhana bisa menjadi tambahan yang sangat membantu. (Murid yang lebih dewasa yang sadar diri mungkin memerlukan penataan panggung dan dorongan semangat yang lebih banyak daripada anak-anak yang lebih kecil).

Pantomim bisa menjadi perubahan yang baik dari drama biasa, di mana semua tindakan dimainkan tanpa dialog. Anak-anak belajar untuk menyampaikan perasaan dan ide-ide mereka melalui gerakan. Guru bisa memerjelasnya dengan kain yang lebar dan lampu yang menimbulkan efek bayangan. Para pemain bisa bergerak di antara lampu dan kain itu, sedangkan para penonton, yang berada di sisi lain dari kain itu, hanya melihat bayang-bayang mereka saja.

Role play membantu anak-anak merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh orang lain. Guru bisa memberikan beberapa peran, menggambarkan situasi di mana para tokoh itu berinteraksi, kemudian memberikan beberapa pertanyaan supaya dialog bisa berjalan lancar. "Mark, kamu menjadi ayah dari anak yang hilang. Josh, kamu menjadi anak yang hilang. Kamu telah pergi dari rumah dan menghabiskan semua uang pemberian ayahmu. Sekarang kamu ingin pulang. Mark, bagaimana perasaanmu pada Josh?"

Role play sangat menolong untuk menerapkan kebenaran Alkitab di zaman modern ini. Dalam beberapa drama, murid-murid bisa diminta untuk bertukar peran dan menjelaskan cara pandang tokoh lainnya. "Mary, kamu sudah berperan sebagai ibu Joan, yang pergi hingga larut malam tanpa minta izin terlebih dahulu. Sekarang jadilah Joan. Apa yang kamu rasakan saat pulang?"

Membaca bersama-sama dan bentuk-bentuk lain dari pembacaan drama bisa melibatkan anak-anak secara berkelompok maupun individu. Seni yang ada dalam pementasan ini lebih dari sekadar membaca hafalan. Seorang pemain harus benar-benar memahami arti dari setiap percakapan supaya bisa mendapatkan penokohan yang benar.

Cerita pendek dan lucu sering kali diajarkan hanya untuk bersenang-senang, tetapi sebenarnya cerita-cerita itu bisa memberikan nilai pengajaran yang besar. Secara teknis, suatu cerita pendek yang lucu adalah suatu drama pendek, tidak terencana atau spontan. Sekelompok anak diberi suatu topik dan dalam beberapa menit harus mementaskan cerita itu untuk menyampaikan

pesannya. Karena cerita itu harus dipentaskan dalam beberapa menit saja, maka pementasan itu harus sederhana. Guru bisa menggunakan format cerita pendek dan lucu ini untuk meminta murid menggambarkan penerapan pelajaran pada hari itu. "Ann, kelompokmu mementaskan arti dari pelajaran tentang orang Samaria yang baik hati. Tetap gunakan alurnya, tetapi buatlah ceritamu itu seperti yang terjadi pada masa sekarang." Para guru juga bisa membentuk kelompok drama dan kemudian memberikan ide penyelesaian yang terbuka dan melihat apa yang dilakukan oleh anak-anak dalam kelompok itu. "Matt, kelompokmu akan membuat cerita pendek dan lucu tentang pengampunan. Pakailah ruang olahraga sekolah untuk tempatnya." Kegiatan seperti ini bisa menguji tingkat pemahaman murid-murid. Pendekatan yang paling benar untuk mengetahui apakah anak-anak telah menangkap konsepnya atau tidak, terletak pada kemampuan mereka dalam mengekspresikannya dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri.

Murid-murid mungkin senang memerankan tokoh-tokoh Alkitab dan cerita-cerita mereka dengan menggunakan format perbincangan seperti di TV atau radio. Wawancara, permainan, dan iklan bisa digunakan untuk menyampaikan pelajaran. Naskah, "tape recorder", penguat suara, dan perlengkapan panggung bisa menghidupkan drama yang dimainkan. "Aku adalah Rasul Paulus, dan aku akan menjadi pemandumu dalam perjalanan ke Tanah Suci hari ini"

Anda bisa mencoba beberapa ide ini, tetapi jangan terlalu terpancang pada panggung, kostum, atau bahkan dialognya sehingga tujuan intinya menjadi kabur. Tujuan utama Anda dalam menggunakan drama adalah untuk mengajarkan kebenaran yang alkitabiah. Jagalah supaya konsepnya tetap jelas, pembuatannya sederhana, dan murid-murid Anda bisa terlibat secara aktif. Selama mencoba! (t/Ratri)

400/2008: Teknik Mengajar Dengan Menulis Kreatif

Saat istri saya menjadi kepala divisi anak-anak sekolah minggu, dia meminta anak-anak asuhnya untuk menyediakan waktu lima belas menit dari waktu penyembahan untuk menulis satu paragraf tentang seperti apakah Tuhan itu. Berikut beberapa contoh hasilnya.

"Menurutku, Tuhan itu Seseorang yang berjenggot dengan rambut yang panjang, bermata coklat dan teduh, serta berpakaian compang-camping."

"Tuhan adalah orang yang hebat. Tuhan adalah sukacita dan kebahagiaan. Dia tinggi dan baik hati. Dia orang yang hebat -- bercahaya terang, duduk di takhta di awan-awan."

"Tuhan adalah Orang baik yang berperasaan. Menurutku, Tuhan itu seperti yang ada di gambar-gambar yang mereka tunjukkan. Tuhan mungkin seperti kita karena kitab Kejadian mengatakan bahwa kita diciptakan segambar dengan-Nya. Dia pasti tampan dengan rambut yang agak keriting. Dia benar-benar bahagia di sana. Dia juga tertawa karena ini juga dikatakan di Alkitab, 'Dia yang duduk di surga tersenyum (ya semacam itu).'"

Pikirkan nilai dari ekspresi-ekspresi ini, baik bagi murid maupun guru di divisi anak-anak! Murid-murid didorong untuk menyatakan pendapat mereka tentang Tuhan. Sehingga dengan

demikian, kita mendapatkan beberapa pendapat tentang bagaimana konsep-konsep itu bisa terbentuk atau tidak terbentuk. Guru mengumpulkan pandangan itu pada kebutuhan teologis murid-murid mereka dan konsep spesifik mana yang salah, yang perlu diperbaiki sesuai dengan pengajaran teologi yang alkitabiah sehingga bisa menjadi dasar yang mantap.

Menulis kreatif, sebagai suatu teknik menulis, tentu saja mencakup lebih banyak kegiatan daripada satu paragraf deskripsi di divisi anak-anak. Menulis kreatif tidak harus dilakukan dengan pensil di tangan anak-anak. Pada tahun-tahun sebelumnya di divisi prasekolah, anak-anak bisa menceritakan pengalaman-pengalaman mereka dan memberikan respons terhadap gambar-gambar, kemudian guru mencatat beberapa respons mereka dan membacakannya kembali pada anak-anak.

Anak-anak yang lebih besar bisa membuat buku harian, buku catatan, cerita-cerita, sajak dan puisi, mendeskripsikan gambar, dan menulis naskah drama.

Mereka yang sudah remaja dan dewasa bisa berpartisipasi dalam menulis kreatif ini dengan membuat puisi dan cerita yang menggambarkan kebenaran tertentu dalam Alkitab yang sedang dipelajari di sekolah minggu.

Nilai-Nilai dalam Menulis Kreatif

Mungkin nilai yang paling penting dalam menulis kreatif adalah penggalian yang mendalam dalam tulisan itu sendiri. Saat kita mengeluarkan perasaan atau pendapat-pendapat kita tentang suatu hal di kertas, kita cenderung untuk mendisiplin pikiran kita ke dalam pemikiran yang urut mengenai subjek itu. Itulah sebabnya para pengajar di sekolah tinggi sering memberi tugas dalam bentuk makalah dan tugas-tugas menulis lainnya yang memerlukan kedisiplinan dalam proses pemikiran yang teratur.

Dalam sebuah tulisan, sebenarnya kita sudah mendapatkan tiga nilai, pandangan diri, disiplin, dan pikiran teratur seseorang.

Wright Pillow menyarankan bahwa adalah baik mengubah urutan cerita Alkitab atau memberikan cerita kehidupan sehari-hari yang penutupnya terbuka bagi pendengar. Hal itu bisa membantu penulis untuk menemukan beberapa penyelesaian masalah tentang cerita yang dibuatnya. Kegunaan dari pengalaman seperti ini bahkan menjadi lebih terlihat saat kita mengevaluasinya dengan istilah "belajar di persimpangan". Gambaran tentang dua jalan yang bertemu di suatu persimpangan. Salah satu jalan bisa kita beri nama "Injil", yang merupakan kebenaran dan tidak dapat diubah. Jalan yang lainnya bisa dinamai "Situasi Hidup", yang harus selalu berubah. Di mana ada dua persimpangan ini, di situlah pendidikan Kristen itu diajarkan. Saat Injil diajarkan dan berkaitan langsung dengan suasana hidup seseorang, lahirlah orang baru itu (Creative Procedures for Adult Groups, Harold D. Minor, ed., Abingdon, Nashville, Tenn.).

Menulis kreatif kadang-kadang digunakan sebagai suatu respons yang efektif untuk metode lain, misalnya khotbah, pelajaran, atau diskusi. Phyllis W. Sapp memberikan contoh berikut ini, sebuah puisi yang ditulis oleh seorang anak berusia tiga belas tahun setelah dia mendengarkan

suatu khotbah tentang perubahan Kristus ("Apakah kematian itu?" Creative Teaching in the Church School, Broadman, Nashville, Tenn.).

Apakah Kematian Itu?

Kematian. Apakah kematian itu?

Bagi orang ateis, kematian adalah suatu akhir,
Suatu perjalanan di luar hidup dan menuju pada suatu akhir,
Orang-orang menngisi orang yang mati,
karena mereka pikir dia telah pergi selamanya.

Kematian. Apakah kematian itu?

Bagi orang non-Kristen, kematian adalah suatu teror.
Suatu perjalanan di luar hidup menuju neraka,
Dan dia tahu itu,
Panggilan keputusan bagi suatu pelayanan,
Dan kemudian menjadi suatu teror.

Kematian. Apakah kematian itu?

Bagi orang Kristen, kematian adalah akhir yang penuh sukacita, Dari suatu perjalanan duniawi untuk berjumpa dengan Tuhan mereka. Mereka menuju kepada kebahagiaan, Karena mereka melihat Tuhan mereka menghampiri mereka. Tidak ada kesedihan di rumah mereka. Karena suatu saat, mereka akan bertemu lagi.

Masalah-Masalah dalam Menulis Kreatif

Beberapa guru tidak menggunakan menulis kreatif hanya karena mereka merasa kegiatan ini membuang waktu saja. Selain itu, bukankah menjadi tugas kita sebagai guru Kristen untuk menanamkan hal konkret mengenai objek kebenaran? Bagaimana kita bisa membiarkan murid-murid mencurahkan pendapat-pendapat mereka yang belum terbangun saat mereka seharusnya mengisi pikiran mereka dengan informasi-informasi yang alkitabiah, yang hanya bisa diberikan oleh guru? Tidak diragukan bahwa menulis kreatif (seperti metode lainnya) bisa menjadi buang-buang waktu saja. Guru yang tidak cakap, yang berusaha untuk memimpin suatu kelas yang tidak disiplin, hampir dapat dipastikan akan merasa bersalah karena membuang waktu dengan memilih metode ini. Kita harus memahami bahwa metode hanyalah suatu kendaraan atau alat transportasi yang disediakan bagi kita untuk menyampaikan kebenaran yang sesungguhnya kepada murid-murid. Kenyataannya, menulis apa yang Alkitab katakan tentang masalah yang murid-murid angkat, adalah suatu langkah yang baik untuk menolong murid menerapkan kebenaran-kebenaran penting dalam hidupnya.

Tujuan kita bukan hanya menyampaikan kebenaran saja. Sebagai guru, kita ingin melihat bahwa kebenaran itu mengakar dalam kehidupan murid-murid kita, dan pada gilirannya nanti, menghasilkan buah dalam perilaku murid tersebut. Wright Pillow menyarankan bahwa "menulis kreatif memiliki kemungkinan yang tak terbatas untuk menjadikan 'Injil yang dipelajari' menjadi 'Injil yang diterapkan/dilakukan'. Reaksi penulis saat dia melihat pemikirannya di kertas mungkin bisa menimbulkan keinginan untuk berubah".

Seperti metode lainnya, menulis kreatif seharusnya tidak digunakan dengan berlebihan. Menulis kreatif merupakan tambahan yang sangat baik untuk metode lain sehingga bisa menyumbangkan suatu peran pendukung yang efektif.

Prinsip-Prinsip Menulis Kreatif yang Efektif

Pastikan tugas menulis memiliki objek pembelajaran yang jelas. Tugas ini tidak hanya untuk mengisi waktu atau sebagai usaha untuk partisipasi fisik saat di dalam kelas. Tujuan dari paragraf tentang Tuhan adalah supaya murid-murid berpikir dengan jujur tentang apa yang mereka pahami mengenai seperti apakah Tuhan itu (tidak ada anak yang menandai tugasnya). Mungkin tujuan kita adalah untuk memuji atau menganalisa pasal yang diberikan dengan menanyakan suatu kalimat penjelasan. Apa pun tujuannya, sebagai guru, kita seharusnya benar-benar memahaminya sehingga kita bisa menyampaikannya secara langsung dengan tepat saat memberikan tugas menulis ini.

Gunakan variasi dalam menulis kreatif. Bagaimana menulis sebuah koran atau mengembangkan pelayanan pujian dengan lagu-lagu dan tema-tema? Para remaja bisa menulis naskah radio atau narasi untuk "slide" presentasi. Bagaimana dengan menulis bacaan pada paduan suara, mazmur, lagu-lagu daerah, atau pernyataan doktrin? Kemungkinannya sangat tak terbatas.

Jangan tergantung pada kesempurnaan gaya atau tata bahasa. Tujuan utama menulis kreatif adalah isi. Tidak diragukan bila ada beberapa sisi baik dalam mendisiplin murid-murid untuk menulis apa saja dalam bentuk yang tepat, tetapi halangan seperti ini bisa menahan kreativitas.

Bila Anda mulai menggunakan menulis kreatif pada skala yang cukup luas, tetap berpeganglah pada hasil asli yang Anda dapatkan dari anak-anak. Mungkin suatu hari nanti, Anda akan dapat menerbitkannya pada majalah Kristen yang terkenal, atau setidaknya bisa mengirimkannya ke suatu kolom di majalah lokal. (t/Ratri)

401/2008: Mengajar Dengan Permainan

Oleh: Suyatno

Tiap manusia berkembang dalam hidupnya sebagian besar dipengaruhi oleh kegiatan bermain. Sampai-sampai banyak orang yang tergila-gila dengan permainan. Lihat saja, setiap pertandingan permainan sepak bola, voli, balap karung, atau permainan apa saja, selalu banyak yang menonton. Hal itu membuktikan kalau permainan memang digemari oleh banyak orang.

Nah, tentunya akan memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan kejiwaan, kecerdasan, keterampilan, dan kesantunan anak, apabila guru mengajar di kelas melalui permainan. Dalam permainan, tidak hanya inti pelajaran saja yang dikembangkan, aspek kesantunan, kompetisi, kecepatan, dan keterampilan dapat diraih sekaligus. Pembelajaran melalui bermain akan membantu anak mengurangi stres dan mengembangkan rasa humornya.

Bagi guru, permainan merupakan kendaraan untuk belajar bagaimana belajar (learning how to learn) untuk kepentingan siswa. Lewat permainan, siswa bertanya, meneliti lingkungan, belajar mengambil keputusan, berlatih peran sosial, dan secara umum memperkuat seluruh aspek kehidupan anak sehingga membuat anak menyadari kemampuan dan kelebihannya.

Guru harus teramat paham bahwa permainan merupakan proses dinamis yang tidak menghambat siswa dalam proses belajar, sebaliknya justru menunjang proses belajarnya. Andai kata ada guru yang menolak aktivitas bermain siswa, justru dia menghambat kemampuan kreativitas siswa untuk mengenal dirinya sendiri serta lingkungan hidupnya. Hanya saja, proses pembelajaran melalui permainan perlu diarahkan sesuai dengan kebutuhannya.

Siswa yang cenderung menyendiri sebaiknya tidak dibiarkan untuk terlalu sibuk dengan "solitary play". Sebaliknya, mereka sebaiknya diarahkan untuk lebih aktif dalam permainan kelompok (social game). Mereka yang kurang mampu untuk berkonsentrasi dapat diberikan berbagai jenis permainan yang lebih terarah pada pemusatan perhatian, seperti mengonstruksi suatu benda tertentu. Siswa yang kurang mampu untuk mengekspresikan diri secara verbal dapat dibina untuk mengembangkan bakat kreatifnya melalui media, misalnya menggambar.

Bermain merupakan hal yang paling disukai siswa. Bagi mereka, bermain adalah tugasnya. Melalui bermain, banyak yang dipelajari siswa. Mulai dari belajar bersosialisasi, menahan emosi, atau belajar hal lain, yang semuanya diperoleh secara integrasi. Ingatlah bahwa # anak belajar melalui berbuat (learning by doing) dengan diberi kesempatan untuk selalu mencoba hal-hal baru, bereksplorasi, siswa akan banyak memperoleh pengalaman baru, dan inilah yang disebut proses belajar yang sebenarnya. Percobaan IPA, "field trip", "dramatic play", dan membuat bangunan dengan balok-balok, merupakan hal yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan beberapa area perkembangannya.

1. Anak belajar melalui pancaindra. Siswa belajar melalui penglihatan, rasa, penciuman, perabaan, dan pendengaran. Semua pancaindra ini merupakan jalur penerimaan informasi ke otak. Semakin banyak pancaindra dilibatkan, semakin banyak informasi yang diterima, dan di sinilah proses belajar terjadi.
2. Anak belajar melalui bahasa. Siswa perlu diberi kesempatan untuk mengemukakan perasaan, pengalaman yang diperoleh, atau pikirannya. Guru dapat memicu perkembangan bahasa anak dengan memperlihatkan beraneka ragam tulisan di kelas. Misalnya, tulisan untuk setiap benda-benda yang ada dan tanya jawab tentang apa saja. Dengan melakukan ini semua, siswa dapat mengembangkan kosakata dan kemampuan berbahasa secara tidak langsung.
3. Anak belajar dengan bergerak. Usia siswa merupakan usia yang memiliki keterbatasan dalam berkonsentrasi. Semakin lama anak duduk dan diam, ia semakin bosan dan tidak tertarik terhadap apa yang sedang dipelajari. Siswa perlu dimotivasi dengan menggerakkan seluruh bagian tubuh, seperti tangan, kaki, badan, dan kepala.

Namun, guru juga selayaknya membimbing anak dalam mengekspresikan imajinasi serta fantasinya ke dalam bentuk gambaran yang konkret dan tidak membiarkan siswa berfantasi tanpa arah yang jelas karena dapat mengakibatkan konfabulasi dalam proses berpikir anak.

Guru juga harus tahu bahwa kemampuan mengingat siswa ada kalanya terbatas karena perhatian siswa yang kurang terhadap hal-hal tertentu. Kondisi seperti ini dapat diperbaiki dengan menggunakan pola asosiatif, misalnya dengan menggunakan warna-warna tertentu pada hal-hal tertentu sehingga siswa dapat dengan mudah mengingat hal tersebut jika ia mengenal warnanya. Bentuk-bentuk tertentu, mulai dari yang sederhana sampai yang lebih kompleks, juga dapat diberikan pada anak untuk mengingat hal-hal tertentu. Misalnya mengingat bentuk huruf "r" dengan menyertakan gambar rumah.

Banyak guru yang menggunakan permainan dalam pembelajaran sering terjebak hanya bermain semata. Ingat, bermain tidak sekadar bermain-main. Bermain tidak sekadar memproduksi tawa dan tidak hanya untuk bersenang-senang. Lebih jauh dari itu, bermain memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan emosional, fisik, sosial, dan nalar mereka. Melalui proses pembelajaran di kelas dengan permainan, seorang siswa belajar meningkatkan toleransi mereka terhadap kondisi yang secara potensial dapat menimbulkan frustrasi. Sebaliknya, kegagalan membuat rangkaian sejumlah obyek atau mengonstruksi suatu bentuk tertentu dapat menyebabkan murid mengalami frustrasi.

Janganlah membiarkan siswa bermain sendiri tanpa pendamping karena bisa jadi permainan itu tidak mengarah pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru perlu mendampingi dan memfasilitasi permainan pembelajaran. Dengan mendampingi siswa pada saat bermain, guru dapat melatih siswa untuk belajar bersabar, mengendalikan diri, dan tidak cepat putus asa dalam mengonstruksi sesuatu. Bimbingan yang baik bagi siswa mengarahkan siswa untuk dapat mengendalikan dirinya kelak di kemudian hari.

Lalu, apa fungsi bermain bagi murid? Fungsi bermain bagi murid adalah inti dari belajar. Melalui bermain, murid mengembangkan dan berlatih keterampilan, belajar memahami bagaimana kerja segala hal yang ada di dunia ini, serta membangun pemahaman dan pengetahuan. Dengan bermain, anak berinteraksi sesuai caranya sendiri, seperti penjelajahan, melakukan pilihan dan berbuat salah, mengalami sebab akibat dan "have fun".

Berikut ini beberapa fungsi permainan pembelajaran bagi siswa. Secara fisik, permainan dalam pembelajaran memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Permainan seperti olahraga mengembangkan kelenturan, kekuatan, serta ketahanan otot anak. Permainan dengan kata-kata (mengucapkan kata-kata) merupakan suatu kegiatan melatih otot organ bicara sehingga kelak pengucapan kata-kata menjadi lebih baik.

Secara sosial, siswa juga belajar berinteraksi dengan sesamanya, berlatih untuk saling berbagi dengan orang lain, meningkatkan toleransi sosial, dan belajar berperan aktif untuk memberikan kontribusi sosial bagi kelompoknya. Di samping itu, dalam bermain, anak juga belajar menjalankan perannya, baik yang berkaitan dengan "gender" (jenis kelamin) maupun yang berkaitan dengan peran dalam kelompok bermainnya.

Melalui bermain, anak juga berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan nalarnya. Karena melalui permainan serta alat-alat permainan, anak-anak belajar mengerti dan memahami suatu gejala tertentu. Kegiatan ini sendiri merupakan suatu proses dinamis di mana seorang anak

memeroleh informasi dan pengetahuan yang kelak dijadikan landasan dasar pengetahuannya dalam proses belajar berikutnya di kemudian hari.

Guru juga turut serta dalam permainan yang dijalankan siswa. Dengan begitu, siswa akan merasakan kesetaraan sehingga inti pelajaran dapat diserap siswa dengan baik pula. Caranya, guru perlu bertindak spontan. Ikuti yang dimainkan siswanya. Nikmati permainannya. Biarkan mereka memimpin. Bantu bila mereka memerlukan. Tantang bila mereka sudah siap.

Bagi guru, bermain mungkin tidak terlihat seperti belajar. Bermain balok terlihat seperti hanya menyusun dan menghancurkannya kembali. Bermain air hanya membuat berantakan, menuang air, dan menumpahkannya kembali. Bagi siswa, bermain balok adalah latihan motorik halus. Mereka melatih jari-jari mereka untuk memegang balok tersebut, mengangkatnya, dan membuatnya seimbang berdiri di atas balok yang lain. Hal ini merupakan hal yang tidak mudah bagi siswa.

Menurut Piaget, anak memiliki empat tahap dalam bermain, yaitu sensorimotor (muncul sebelum perkembangan bahasa dimulai), praoperasional (sebelum usia 2 – 7 tahun), operasi konkret (usia antara 7 -- 12 tahun), operasi formal (terjadi pada usia di atas 12 tahun). Selanjutnya dalam perkembangan anak mulai dari usia paling muda, mereka memulai bermain dengan sebelas cara.

1. Sensorimotor: bermain dengan penginderaan dan anggota badan.
2. Bermain fungsional: bermain dengan menggunakan anggota tubuhnya.
3. Bermain pengamatan: anak tidak bermain, ia hanya mengamati. Dengan melihat anak lain bermain, ia sudah puas.
4. Bermain pasif: mereka melakukan kegiatan tanpa gerakan aktif. Contohnya menonton acara TV, mendengarkan musik, dan sebagainya.
5. Bermain aktif: anak bermain dengan keaktifan anggota tubuhnya.
6. Bermain soliter: bermain sendiri tanpa membutuhkan teman.
7. Bermain paralel: bermain berdekatan dengan anak yang lain, namun tidak ada interaksi anantara keduanya (anak bermain berdampingan).
8. Bermain sosial: bermain bersama teman dengan interaksi dan sosialisasi (anak bermain berhadapan).
9. Bermain kooperatif: Siswa berkelompok untuk bermain bersama teman dengan peran dan tugas masing-masing.
10. Bermain peran: Untuk topik tertentu, siswa bermain dengan memerankan berbagai profesi atau benda. Pada poin ini terjadi metakomunikasi, anak mampu berbicara melebihi kemampuannya dalam menggambarkan situasi yang sebenarnya.
11. Bermain simbolik: simbolkan berbagai topik agar siswa bermain dengan simbol berupa berbagai pesan.

Berikut ini berbagai permainan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah:

Puzzle

Permainan puzzle merupakan permainan melalui potongan gambar, kata, situasi, dan warna yang membutuhkan cara memecahkan masalah secara coba-salah. Puzzle merupakan salah satu

permainan yang terbukti dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan tersebut. Contoh: puzzle peta, hewan, rumus, dan sebagainya.

Bermain Peran

Bermain peran membantu meningkatkan kreativitas murid dalam memecahkan masalah melalui berbagai cara yang bebas dilakukan dalam permainan tersebut. Contoh: bermain peran tokoh proklamasi, peran siklus kehidupan, perangkat desa, dan seterusnya.

Balok atau Lego

Tidak terlalu berbeda dengan puzzle, bermain balok atau lego meningkatkan kreativitas siswa untuk memecahkan masalah ketika ia berupaya membangun sesuatu menggunakan mainan tersebut.

Games

Berbagai games seperti bermain kartu, gambar, benda alam, dan domino atau monopoli merupakan permainan yang mengajarkan murid tentang strategi memecahkan masalah ketika bermain untuk memenangkan permainan. Tentu saja siswa perlu waktu menguasai permainan jenis ini sebelum ia benar-benar mahir berstrategi.

Siswa dikatakan bermain jika memenuhi kriteria "self chosen" dan "self directed". Siswa yang kompeten dan berpengalaman dalam bermain akan menjadi pelajar yang kreatif, percaya diri, dan memiliki motivasi diri. Yang utama, bermain adalah kerja bagi siswa. Itulah kunci yang harus dipegang guru.

Dengan bermain, anak tidak hanya menyerap informasi, tapi mereka juga bekerja dengan informasi tersebut, bagaimana aplikasinya dan terus melakukan percobaan berulang-ulang sampai informasi tersebut dimengerti anak.

Ketika bermain, fisik anak juga belajar memahami bagaimana kerja tubuhnya, memperkuat dan mengembangkan otot dan koordinasinya melalui gerak, melatih motorik halus (memungut benda-benda kecil, biji-bijian, potongan kertas kecil, dan sebagainya). Begitu juga dengan motorik kasar dan keseimbangan, misalnya memanjat, berlari, jalan, dan lain-lain.

Di dalam kegiatan bermain, anak juga mengembangkan keterampilan emosinya, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian, dan keberanian untuk berinisiatif.

Bermain pura-pura menjadi orang lain, binatang, atau karakter orang lain merupakan tahapan yang sangat menonjol. Anak belajar melihat dari sisi orang lain (empati). Misalnya anak bermasalah ketika dibawa ke dokter, orang tua dapat bermain pura-pura untuk mengatasi rasa ketakutan anak.

Dalam bermain, anak mendapatkan penemuan intelektual. Misal, anak bermain mengisi dan mengosongkan botol, anak belajar tentang isi (volume), dan lain-lain. Kelebihan lain yang didapat anak dalam bermain adalah berkembangnya "multiple intelligence" (kecerdasan jamak).

Berikut ini beberapa hal yang perlu diketahui guru dalam aktivitas bermain agar siswa dapat bermain.

1. Murid perlu ekstra energi. Anak yang sakit, kecil keinginannya untuk bermain.
2. Murid harus mempunyai cukup waktu untuk bermain.
3. Untuk bermain, murid perlu alat permainan yang sesuai dengan umur dan taraf perkembangannya.
4. Perlu ruangan untuk bermain, tidak usah terlalu lebar dan tak perlu ruangan khusus. Siswa dapat bermain di ruang kelas, halaman, bahkan di ruang sempit sekalipun.
5. Perlu pengetahuan cara bermain. Siswa belajar bermain melalui mencoba-coba sendiri, meniru teman-temannya, atau diberi tahu caranya oleh orang lain. Cara yang terakhir adalah yang terbaik, karena siswa tidak terbatas pengetahuannya dalam menggunakan alat permainannya dan siswa akan mendapat keuntungan lain lebih banyak.
6. Perlu teman bermain. Jika siswa bermain sendiri, ia akan kehilangan kesempatan belajar dari teman-temannya. Sebaliknya, kalau terlalu banyak bermain dengan yang lain, hal itu dapat mengakibatkan siswa tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk menghibur diri sendiri dan menemukan kebutuhannya sendiri.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bermain adalah sarana melatih keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk menjadi individual yang kompeten. Bermain adalah pengalaman multidimensi yang melibatkan semua indra dan menggugah kecerdasan jamak seseorang. Selain itu, bermain memberikan situasi aman, bebas ancaman bagi murid, sehingga berani menjelajahi dan mulai memahami dunia secara mantap.

Dengan demikian, sudah menjadi keharusan dalam mengajar, permainan dijadikan media pembelajaran. Guru perlu memotivasi diri untuk semakin menyukai beragam permainan bila kegiatan bermain dilakukan bersama gurunya. Bukankah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, kini telah mengubah gaya hidup dan pola pikir siswa. Cara belajar siswa zaman sekarang pun lebih suka yang "fun learning" dan interaktif. Siswa selalu tertarik akan hal-hal baru, antusias untuk mencoba, dan mereka belajar sesuai dengan cara belajar mereka masing-masing. Begitu pula, guru juga harus mulai tertarik dengan permainan.

402/2008: Menghormati Otoritas

"Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu." ([Amsal 29:17](#))

Sebagai orang tua, kita telah sering mendengar ayat ini. Bahkan, ada saat-saat di mana kita sangat bergantung pada kepastian yang diberikan dalam ayat ini. Apakah saya melakukannya dengan benar? Apakah saya telah terlalu banyak mengatakan "tidak" hari ini? Apakah ini benar-benar "perang" yang pantas bagi anak dua tahun? Bagi anak tujuh belas tahun? Apakah saya membangun atau malah merusak rasa hormat anak saya terhadap otoritas? Pertanyaan yang bagus. Jika Anda bertanya-tanya dalam hati seperti ini dalam membesarkan anak-anak, Anda berada di jalur yang benar -- Anda menyadari bahwa Anda tidak sempurna dan bahwa tanggung

jawab untuk menjadi orang tua sangatlah besar. Jika [Amsal 22:6](#), "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu", menggugah hati Anda sehubungan dengan peran orang tua sebagai tugas yang menakjubkan, Anda berada di jalur yang benar.

Apa yang dimaksud dengan "jalan yang patut baginya"? Umumnya, orang setuju bahwa yang termasuk di dalamnya adalah hormat terhadap otoritas. Namun, dari mana seorang anak memiliki kemampuan itu? Sejak lahir, hubungan yang dimiliki seorang anak dengan orang tuanya akan memberi pengaruh terbesar dalam menentukan bagaimana anak itu berhadapan dengan para pemegang otoritas dalam hidupnya kelak. Namun, pengaruh masyarakat juga berperan. Jadi sebelum kita berbicara tentang pengaruh langsung dari orang tua, marilah kita melihat sekilas bagaimana pandangan masyarakat kita dalam menghormati atau tidak menghormati otoritas.

Pukulan Keras

Apa yang terlintas dalam pikiran Anda pada saat Anda mendengar kata otoritas? Jika Anda pernah merasakan pengalaman baik dengan para pemegang otoritas dalam hidup Anda, kata itu mungkin tidak terlalu memengaruhi Anda. Namun, jika pernah ada seseorang yang menggunakan otoritasnya untuk menyakiti dan memanipulasi Anda, maka mungkin kata itu memiliki konotasi yang negatif bagi Anda. Sekarang ini, umumnya kata otoritas tidak memberi kita perasaan hangat dan nyaman. Bahkan bagi masyarakat tertentu, seperti Amerika, kata otoritas telah menjadi sesuatu yang mengerikan. Mengapa ada persepsi bahwa otoritas dapat diartikan sebagai kendali atau paksaan adalah karena adanya reaksi untuk menyalahgunakan atau menyelewengkan otoritas.

Tahun-tahun yang paling menentukan dalam kehidupan saya (Pam) adalah tahun 1960-an dan 1970-an, di mana budaya kami mencapai titik baliknya. Filsafat humanisme berkembang. Para demonstran menuntut pengakuan hak kaum wanita dan hak sipil serta menentang perang Vietnam. Inilah masa yang ditandai dengan kemarahan terhadap pemegang otoritas.

Para orang tua pada tahun 1960-an dan 1970-an memutuskan bahwa inilah saatnya melakukan perubahan. Peran orang tua sebelum era perang Vietnam umumnya bersifat otoriter. Disiplin merupakan cara efektif dalam menghentikan suatu perilaku, tetapi sering kali cara ini malah menyiksa dan menghancurkan hati seorang anak. Buku-buku tentang membesarkan anak yang efektif masih sangat sedikit dan langka. Bahkan, bukannya belajar dan melakukan penyesuaian terhadap pola-pola membesarkan anak yang diterapkan oleh generasi sebelumnya, masyarakat malah mengubah cara mereka membesarkan anak dari yang sebelumnya otoriter menjadi permisif (memberi kebebasan penuh pada anak). Perubahan inilah yang berperan terhadap kurangnya sikap hormat atau bahkan kebencian terhadap otoritas. Orang tua yang punya anak, yang berusaha untuk memperbaiki cara mereka sendiri dibesarkan sebelumnya, telah menetapkan bahwa tujuan utama mereka adalah menjadi orang tua yang disukai. Inilah yang membuat mereka sulit sekali menetapkan batas-batas. Ini jugalah yang telah membawa kita berpindah dari keluarga dengan peraturan ketat kepada keluarga yang hampir tanpa aturan. Hasilnya kita kehilangan sikap hormat yang sehat terhadap otoritas. Apakah Anda menunjukkan sikap hormat terhadap otoritas? Luangkanlah waktu untuk menilai diri Anda sendiri.

Luangkan Waktu: H-O-R-M-A-T

Isilah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk mengukur sikap H-O-R-M-A-T Anda:

- Jika seorang kasir lupa mencatat harga barang yang Anda beli atau salah mencatat harga, sehingga harganya menjadi lebih murah, apakah Anda akan mengingatkannya?
- Apakah Anda memarkir kendaraan Anda di tempat khusus bagi orang cacat "sementar saja"?
- Apakah Anda sering mengebut dan melaju sesuai dengan batas kecepatan hanya jika ada polisi atau Anda ketahuan mengendarai mobil melewati batas kecepatan?
- Apakah Anda mengatakan dusta "putih" untuk melepaskan diri dari sesuatu yang tidak ingin Anda lakukan?
- Pernahkah Anda membiarkan anak Anda tanpa sabuk pengaman hanya karena Anda tidak punya waktu untuk memindahkan sabuk pengaman anak dari mobil yang satu ke mobil yang akan dipakai?

Jika Anda menjawab "ya" pada pertanyaan ini, Anda tidak sendirian. Inilah hal-hal yang banyak dilakukan orang karena kita tidak punya waktu untuk "melakukan yang benar" atau karena kita telah terbiasa bersikap "ini tidak apa-apa". Apakah izin Anda dalam menjalankan peran sebagai orang tua harus dicabut jika ternyata Anda menjawab "ya" pada dua atau tiga pertanyaan di atas? Tidak, tetapi Anda harus meninjau sikap Anda sendiri terhadap otoritas. Jujurlah pada diri Anda sendiri. Apakah Anda memiliki rasa hormat yang sehat terhadap perintah Tuhan "jangan membunuh", tetapi cenderung melanggar tanda "dilarang parkir"? Jika ya, maka kemungkinan yang ada adalah anak-anak Anda melihat perilaku Anda dan belajar bahwa ternyata boleh-boleh saja kita tidak menaati peraturan jika kita tidak menyukainya atau jika tidak menyenangkan. Inilah saatnya Anda memikirkan kembali sikap Anda sendiri. Tuliskan bagaimana Anda bisa meningkatkan cara Anda menunjukkan sikap hormat kepada para pemegang otoritas di atas Anda. Mulailah dari hal-hal kecil, dan teruslah meninjau ulang catatan Anda.

Bagaimana bentuk sikap hormat terhadap otoritas bagi anak-anak? Berikut ini beberapa pernyataan singkat. Tandailah setiap kalimat yang menurut Anda telah diterapkan pada anak Anda. Jika anak Anda tidak melakukan sebagian besar dari daftar di bawah ini, mungkin Anda perlu mengusahakannya lagi. Daftar ini bukan penilaian mutlak, tetapi bisa dijadikan langkah awal yang baik.

Seorang anak yang menghormati otoritas akan:

- berbicara dengan bahasa sopan kepada orang dewasa;
- menggunakan nada hormat kepada orang lain;
- menatap mata dengan sopan pada saat berbicara dan pada saat mendengarkan orang berbicara kepadanya; dan
- menunjukkan sikap suka menolong.

Tujuan Fungsional dari Otoritas

Sebagaimana ada peraturan dalam pertandingan untuk menjamin agar setiap pemain memiliki peluang yang seimbang untuk menikmati pertandingan, demikian pula setiap sistem masyarakat memiliki peraturan bagi kebaikan setiap orang. Menurut Kevin Gerald dalam bukunya "The Proving Ground", otoritas harus selalu memiliki tujuan fungsional. Otoritas ditujukan untuk mencegah kerusakan, ketiadaan hukum, dan kekacauan. Namun, tujuan otoritas lebih dari sekadar alat pencegahan. Otoritas harus menciptakan suatu lingkungan di mana kita bisa berfungsi secara optimal. Misalnya, jika hukum tidak melindungi kita dari orang-orang yang mencuri, membunuh, atau mengendarai kendaraan lebih dari 100 mil (160 km) per jam, tentu kita hidup dalam ketakutan jika kita berada di tempat umum. Jika tidak ada struktur otoritas di sekolah, tidak akan ada murid yang belajar.

Jadi, dari manakah asal konsep otoritas itu? Dari Allah, yang merancangNya bagi kebebasan kita dan kesejahteraan kita. Tahu paradoksnya? Dia menaruh para pemegang otoritas dalam hidup kita supaya kita bisa menjadi sesuai dengan tujuan kita diciptakan oleh-Nya dan menjadi seperti yang kita cita-citakan. Marilah kita lihat [Matius 28:18-20](#). Yesus mengatakan, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Biasanya pada saat kita membaca ayat ini, perhatian kita terpusat pada perintah untuk memberitakan Injil dan tidak memerhatikan kuasa dalam kalimat pertamanya. Kita diperlengkapi untuk mengikuti perintah-Nya, karena otoritas (kuasa) yang Yesus miliki di sorga dan di bumi. Dia turun dan mengangkat kita secara emosi dan rohani untuk menggenapi perintah itu. Dialah Pelatih kita, Guru kita, Kekasih Jiwa kita. Namun, hanya jika kita hidup seturut jalan-jalan-Nya dan di bawah otoritas-Nyalah, kita bisa bekerja dengan lebih efektif.

Banyak orang mengalami kesulitan untuk memahami arti otoritas karena kurangnya penjelasan, dan bahkan penyelewengan otoritas di dalam gereja. Donald E. Sloat, Ph.D. adalah seorang psikolog yang membuka praktik sendiri di Michigan. Dalam bukunya, "The Dangers of Growing Up in a Christian Home", dia menulis, "Salah satu praktik paling berbahaya dalam keluarga Kristen adalah sikap orang tua yang menggunakan Allah dan ayat-ayat Alkitab untuk mengendalikan anak-anak mereka, mengelak dari tanggung jawab pribadinya sendiri, dan membenarkan cara-cara membesarkan anak yang salah." Donald menyarankan agar kita menghindari kata-kata: "Apa kamu tidak malu pada dirimu sendiri?" dan "Apa kata Yesus kalau Dia melihatmu berbuat begitu?" Pernyataan-pernyataan seperti ini dan tindakan-tindakan mengendalikan anak dengan manipulatif ini, malah memberikan batu dan ular pada anak-anak kita, bukannya roti dan ikan (lihat [Matius 8:7-11](#)). Tindakan-tindakan seperti itu mengakibatkan kerusakan yang lebih besar dari yang kita duga terhadap perkembangan konsep Allah dalam diri anak kita. Yesus tidak menyalahgunakan otoritas-Nya dengan memanipulasi manusia agar memiliki perilaku yang diinginkan.

Penting bagi kita untuk membangun pengertian bahwa otoritas memberikan tujuan yang kokoh bagi kehidupan keluarga, tempat kerja, dan masyarakat yang baik. Namun perlu penjelasan berulang kali bahwa agar semua sistem dapat berfungsi baik tanpa kerusakan dan kekacauan, maka harus ada seorang pemimpin. Di samping itu, posisi pemegang otoritas menuntut tanggung

jawab serius dan menghormati orang-orang yang berada di bawah naungannya. Tanggung jawab dan sikap hormat itu merupakan dasar suatu hubungan yang sehat.

Menggunakan Otoritas dengan Bertanggung Jawab

Tidak ada tempat yang lebih baik untuk mengalami hubungan yang sehat selain di dalam keluarga. Keluarga harus menjadi tempat yang aman bagi anak-anak untuk belajar memahami nilai-nilai yang berharga tentang mengasihi diri sendiri, mengasihi orang lain, dan mengasihi Allah. Memang, keluarga bukanlah tempat yang sempurna, tetapi idealnya, keluarga adalah tempat berlimpahnya kasih karunia, di mana kesalahan-kesalahan juga dilakukan oleh semua anggota. Inilah tempat yang aman. Di mana ada kasih dan hormat, pemulihan dan rekonsiliasi mengalir alami.

Kita tahu bahwa anak-anak tanggap terhadap batasan-batasan. Anak-anak kecil khususnya, akan berusaha melawan jika ada figur otoritas yang jelas dan tegas. Bayangkan seorang anak balita, sebut saja namanya Annie, yang baru saja membayangkan kalau dirinya terpisah dari ibu dan ayahnya. Bayangan yang mengerikan! Lalu, bayangkan dia bertanggung jawab atas semua keputusan yang diambilnya. Jelas, dia tidak akan bisa memikul tanggung jawab itu; otaknya belum siap. Dia butuh seseorang yang bisa memberitahunya dalam bahasa yang dapat dia pahami untuk berpegangan tangan saat menyeberang jalan, jangan menyentuh kompor panas, dan jangan menaruh mentega di dalam VCR.

Namun, dia juga butuh keseimbangan. Semakin bertambah dewasa, dia perlu menentukan keputusannya sendiri, sedikit demi sedikit, dan tetap di dalam batas-batas aman. Jadi, bagaimana Anda menyeimbangkannya? Dengan menggunakan pola membesarkan anak yang mengajarkan pada anak-anak untuk menghormati otoritas Anda, pola yang menunjukkan bahwa Anda memenuhi hidup mereka dengan aturan dan ketetapan, karena Anda mengasihi mereka.

403/2008: Kesanggupan Untuk Merasakan Perasaan Orang Lain

Apakah Empati?

Empati adalah kesanggupan untuk turut merasakan apa yang dirasakan orang lain dan kesanggupan untuk menempatkan diri dalam keadaan orang lain. Empati membuat kita dapat turut merasa senang dengan kesenangan orang lain, turut merasa sakit dengan penderitaan orang lain, dan turut berduka dengan kedukaan orang lain.

Hubungan Antara Empati, Belas Kasihan, Kepedulian

Rasa empati dekat sekali hubungannya dengan rasa belas kasihan. Karena seseorang berempati dengan orang lain, maka ia dapat merasa belas kasihan pada orang lain, dan dari rasa belas kasihan, dapat tumbuh rasa peduli yang dalam.

Empati Bersifat 'Bumerang'

Pada sisi lain, empati bersifat seperti "bumerang". Perbuatan yang kita lakukan terhadap orang lain memunyai efek emosional terhadap diri kita sendiri. Jika karena perbuatan kita seseorang menjadi senang atau menjadi menderita, perbuatan itu seakan-akan berbalik kepada kita. Kita merasa senang jika kita berbuat yang menyenangkan, dan merasa bersalah (guilty feeling) jika kita membuat orang menderita.

Hati nurani yang mulai tumbuh pada anak yang peka pada usia sekitar lima tahun adalah kesadaran yang membantu seseorang membedakan apakah sebuah perbuatan baik atau buruk. Pada anak di bawah usia lima tahun, ukuran apakah sebuah perbuatan baik atau buruk tergantung oleh akibat yang ditimbulkan perbuatan tersebut – apakah ia mendapat pujian atau hukuman karena melaksanakan hal tersebut. Tetapi pada waktu usia kira-kira 7 – 11 tahun, mulai tumbuh kesanggupan pada anak untuk belajar menilai sendiri moral sebuah perbuatan. Maka usia anak SD adalah masa yang amat penting untuk pembentukan hati nurani seseorang, karena mereka sudah bisa melihat dari sudut pandang orang lain dan dapat membayangkan akibat perbuatannya terhadap perasaan orang lain. Anak-anak perlu merasa hatinya tertusuk dan merasa bersalah ketika menyadari bahwa ia telah melukai orang, baik secara fisik atau perasaan. Dari peristiwa ini akan tumbuh kepedulian yang sejati. Karena itu, empati mendorong kita untuk memperlakukan orang lain dengan baik.

Simpati-Empati

Perbedaan dengan simpati adalah saat kita bersimpati, itu berarti kita senang dan peduli akan orang tersebut (simpathy: you care about the other person). Tetapi kalau kita berempati, kita seakan-akan masuk ke dalam orang tersebut dan menjadi seperti orang tersebut (empathy: you are the other person).

Empati; Kesiediaan Berbuat Baik (Altruisme)

Kalau kita merasakan apa yang dirasakan orang lain, kita ingin melakukan sesuatu untuk orang itu. Hubungan antara empati dan kesiediaan berbuat baik (altruisme) telah dicatat oleh banyak hasil penyelidikan psikolog. Empati yang tinggi memerbesar kesiediaan untuk menolong, untuk berbagi, dan untuk berkorban demi kesejahteraan orang lain.

Kesanggupan untuk berempati adalah kesanggupan bawaan yang ada pada tiap orang, namun dengan derajat yang berbeda-beda. Ada anak yang dilahirkan dengan lebih banyak kesanggupan untuk turut merasakan ada yang kurang. Psikolog anak telah menemukan kesanggupan empati pada anak yang berusia satu setengah tahun, ketika ia melihat seorang anak sedih, ia menawarkan bonekanya untuk menghibur anak tersebut.

Dengan perkembangan kesanggupan berbahasa, berkembang juga kesanggupan untuk berempati.

Usul Untuk Orang Tua, Pendidik Lain, Atau Guru

Usaha untuk Menumbuhkan Empati

1. Menceritakan apa dan mengapa perasaan orang. Empati dapat ditumbuhkan dengan menceritakan apa dan mengapa seseorang mengalami sesuatu. Seseorang akan lebih mudah turut merasa dengan orang lain kalau orang itu memunyai informasi tentang apa yang dirasakan orang itu (what the person feels). Selanjutnya, orang akan lebih bersedia untuk berempati kalau ia mengerti mengapa orang itu merasa seperti yang dirasakannya (why he feels as he does). Informasi yang paling efektif untuk membangkitkan empati adalah informasi mengenai apa yang sedang diperjuangkan orang itu dan apa perjuangannya untuk mencapai tujuannya.
2. Menyatakan kesenangan, pujian, atau penghargaan. Selanjutnya, orang tua, pendidik lainnya, atau guru perlu menopang kesediaan anak untuk berempati dengan menyatakan kesenangan, pujian, atau penghargaan mereka atas empati yang ditunjukkannya.
3. Menunjukkan akibat dari perbuatan anak terhadap perasaan orang lain. Orang tua yang secara konsisten bereaksi terhadap perbuatan negatif anaknya dengan menunjukkan pada perasaan yang telah ditimbulkannya pada orang tersebut, cenderung memunyai anak yang lebih sanggup memahami sudut pandang orang lain, lebih empatik, dan lebih bersedia berbuat baik.
4. Sekali empati telah dibangkitkan, dorongan pada anak untuk berbuat baik akan datang dari diri anak itu sendiri. Di sini, empati akan bertindak sebagai pencetus untuk disiplin diri.

Latihan untuk Mengembangkan Anak Bersikap Empati

1. Salah satu cara terbaik untuk mengajar anak berempati ialah dengan bermain peran (role play). Dengan bermain peran, anak diajak untuk mengalami dunia dari sudut pandang orang lain. Dengan membayangkan bahwa dirinyalah yang menjadi orang tersebut, ia bisa melihat dari mata orang tersebut, bersikap seperti orang tersebut, dan bisa menyelami perasaan orang itu. Dengan membayangkan secara terpinpin, seorang anak akan memahami dan peduli terhadap tujuan dan perjuangan seseorang. Adalah penting dalam permainan peran ini bahwa anak mendapat kesempatan untuk mencoba peran yang tidak biasa baginya, sehingga ia belajar melihat dari sudut pandang orang lain. (Perhatian: setelah role play selesai, anak perlu dibebaskan kembali dari peran ini, de-role, dan menjadi dirinya kembali). Misalnya, dengan mengatakan bahwa mereka telah bermain dengan baik dan sekarang kembali menjadi A atau B. Lalu tanyakan bagaimana rasanya menjadi X atau Y.
2. Kejadian sehari-hari dapat digunakan sebagai latihan empati. Misalnya, saat ibu meminta anak remajanya untuk mengecilkan suara radionya yang terlalu bising, ia perlu mengatakan kebutuhan dan perasaannya, serta menjelaskan akibat yang dirasakan si ibu dari suara bising tersebut. Keterangan ini membuat anak merespons berdasarkan rasa peduli akan ibunya dan bukan karena rasa takut dimarahi. Di permukaan, bisa jadi persoalan ini tampak sebagai persoalan disiplin, tetapi apa yang tampak sebagai persoalan disiplin sering kali pada dasarnya adalah karena kurang kepekaan dan kepedulian serta kurang dapat menempatkan diri di tempat orang lain.
3. Peran teladan (role model). Dengan mendengar biografi dari orang-orang yang terkenal akan kepedulian mereka, anak belajar untuk mencontoh perilaku tersebut. Mencontoh teladan adalah cara terpenting untuk mengajar anak berperilaku peka dan peduli.

4. Diskusi kelompok mengenai bagaimana perbuatan memengaruhi perasaan. Misalnya, mengenai topik: sesuatu yang kulakukan yang membuat ibu senang, sesuatu yang kulakukan yang membuat ayah marah, atau sesuatu yang kulakukan yang membuat teman senang.
5. Menyimpulkan atau curah pendapat tentang berbagai perasaan yang dimiliki orang.

Prinsip-Prinsip untuk Melatih Empati dalam Kehidupan Sehari-Hari

1. Minta agar anak memerhatikan perasaan orang lain. Minta ia untuk membayangkan bagaimana perasaannya kalau ia di tempat orang tersebut.
2. Beritahukan akibat yang ditimbulkannya pada perasaan orang lain.
3. Terangkan mengapa orang merasa demikian.
4. Tanyakan perbuatan apa yang dapat dilakukannya yang lebih bersikap peduli pada orang lain.
5. Kita katakan kepadanya bahwa kita meminta atau berharap ia bersikap lebih peduli dan panjang pikiran.
6. Hargai, puji, dan nyatakan kegembiraan kita kalau ia bersikap panjang pikiran. Tunjukkan kekecewaan kita kalau ia bersikap sebaliknya.
7. Ceritakan kepada anak perasaan empati kita pada seseorang, dan perbuatan baik yang kita lakukan kepada orang tersebut.
8. Beri contoh tentang orang yang bersikap empati dan orang yang tidak, dan nyatakan penghargaan kita atas kebaikan orang.
9. Bantulah ia menolak pengaruh negatif dari teman yang mengejek perasaan empatinya.
10. Dalam mencari teman, anjurkan ia memertimbangkan kesanggupan anak tersebut untuk merasa empati.

Kesanggupan untuk Menyatakan Kepedulian dalam Tindakan Nyata

Kesanggupan untuk mengobservasi, untuk merasakan dengan orang lain (empati), baru ada gunanya kalau kesanggupan itu ditindaklanjuti dengan perbuatan nyata.

Perbuatan tersebut bukan hanya akan menyenangkan orang yang ditolong, tetapi terutama akan menyenangkan diri si pemberi bantuan tersebut. Yang paling kita ingat dari pengalaman hidup kita ialah kejadian atau peristiwa di mana kita telah melakukan sesuatu untuk orang lain.

Salah satu faktor penting untuk membangun kesanggupan menyatakan kepedulian dalam tindakan nyata ialah latihan bertanggung jawab. Sebuah studi di Universitas Harvard menunjukkan hubungan yang jelas antara besarnya tanggung jawab yang diberikan kepada anak dan kecenderungan untuk bersedia mementingkan orang lain.

Tampaknya anak-anak yang diberikan segala sesuatu kecuali tanggung jawab, tidak hanya menjadi anak yang manja, tetapi juga cenderung kehilangan perasaan dan kepedulian mereka kepada orang lain.

Usul untuk Orang Tua, Pendidik Lain, atau Guru

Cara yang paling efektif untuk memberikan bantuan atau pelayanan ialah dengan memenuhi kebutuhan yang dirasakan oleh orang tersebut. Kita harus berpikir dengan keras untuk merumuskan apa sebetulnya kebutuhannya yang sungguh-sungguh, dan mempertimbangkan apa jalan keluar yang dapat menjawab kebutuhan tersebut. Kita harus berusaha memberikan apa yang dibutuhkan, bukan apa yang diinginkan orang. Kita dapat membedakan keduanya, kalau secara objektif kita bertanya pada diri sendiri, apa akibat dari pemberian kita itu.

Kadang-kadang, apa yang kita inginkanlah yang menjadi penghalang untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Karena yang kita inginkan untuk orang lain bisa jadi tidak sesuai dengan yang dibutuhkannya. Cara lain yang dapat ditempuh adalah dengan menanyakan apa yang dibutuhkan orang itu.

Di samping bantuan atau pelayanan yang telah dipikirkan dan direncanakan dengan masak-masak, ada jenis bantuan yang diberikan dengan mendadak spontan. Misalnya, membantu seorang ibu memunguti belanjanya yang jatuh.

404/2008: Kesadaran Sosial

Diringkas oleh: Christiana Ratri Yuliani

“*Tetapi dengan teguh (hidup kita, dalam segala hal, dalam berbicara, dalam berhubungan, dan menjalani hidup) berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.*”
—([Efesus 4:15](#))

Narcissus

Kata Narcissus berasal kisah Narcissus, seorang tokoh mitos yang sangat tampan. Ketampanannya membuat dia terpesona pada dirinya sendiri dan akhirnya dia mati di tepi kolam karena tidak mampu meninggalkan kolam yang memantulkan bayangan ketampanannya itu. Demikian pula dengan orang yang terjerat dengan narsisme. Mereka tidak pernah belajar memerhatikan orang lain, dan tujuan mereka hanya untuk melindungi penampilan diri sendiri sehingga tidak bisa berempati pada orang lain.

Setiap orang setidaknya pernah mengalami satu tahap narsistik dalam hidupnya. Tahap narsistik pertama kali terjadi pada masa masih bayi, di mana mereka hanya peduli pada kebutuhannya sendiri. Ini merupakan bentuk narsisme yang "sehat". Tahap narsisme berikutnya adalah ketika masih remaja, di mana pusat kehidupan mereka adalah pada diri mereka sendiri, terutama pada bagaimana orang lain menilai penampilannya. Perlahan-lahan, tahap narsisme pada remaja ini akan berakhir seiring dengan masuknya mereka ke tahap dewasa muda, di mana mereka mulai fokus pada orang lain. Pada masa ini, tugas para orang tua adalah menolong mereka melepaskan

diri dari perilaku masa remaja yang narsistik dan mengajari mereka untuk lebih mengarahkan pandangannya kepada orang lain.

Membaca Tanda-Tanda Sosial

Langkah awal untuk menjalin hubungan dengan orang lain adalah dengan menyadari perasaan mereka. Pengalaman-pengalaman pada masa lalu menunjukkan hal-hal apa saja yang boleh Anda lakukan dan yang tidak boleh Anda lakukan. Orang tua merupakan pelatih yang terbaik dalam hal ini. Kejadian sehari-hari, misalnya tentang kematian, bisa menjadi kesempatan bagi orang tua untuk mengajarkan hal-hal sosial dan menjalin komunikasi dengan anak-anak mereka. Sering kali, seorang anak usia empat tahun dengan polos mengungkapkan apa yang mereka lihat dan mengaitkannya dengan apa yang baru saja mereka pelajari. Kondisi seperti ini merupakan kesempatan yang berharga bagi orang tua untuk mengajarkan dan menanamkan kesadaran sosial sejak dini kepada anak-anak mereka.

Luangkan Waktu: Mengajar Anak Remaja

Untuk menanamkan kesadaran sosial diperlukan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak. Tak jarang, anak-anak mengungkapkan suatu kondisi dengan cara yang mungkin terdengar atau terlihat kasar. Tetapi sebagai orang tua, Anda bisa mengajarkan bagaimana mengungkapkan hal itu dengan cara yang lain. Pelajaran ini merupakan pelajaran seumur hidup. Jadi, gunakan baik-baik setiap peluang yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari juga merupakan peluang untuk menolong anak menyadari apa yang sedang terjadi di sekeliling mereka dan bagaimana perilaku mereka memengaruhi orang lain. Membaca tanda-tanda sosial hanyalah langkah awal agar anak memiliki kesadaran sosial terhadap sekeliling mereka.

Jika anak sudah bisa membaca tanda-tanda sosial itu, berarti anak sudah bisa membedakan dan mencari hubungan-hubungan yang sehat dengan orang lain. Mereka sudah siap mengarahkan pandangan mereka kepada orang lain. Kita bisa mengajarkan kepada mereka sikap-sikap dan ungkapan-ungkapan yang bisa menyuburkan hubungan dengan orang lain, misalnya dengan mengatakan terima kasih, maaf, apa kabar, dan lain-lain.

1. Terima Kasih (Penghargaan)

Jika kita tidak bisa menangkap tanda-tanda sosial dengan benar, itu berarti kita memisahkan diri dari orang lain dan menyakiti mereka. Umumnya, kita hidup dalam budaya yang menganggap bahwa kita berhak menikmati kesenangan. Akan tetapi bila kita memiliki sikap berhak atas sesuatu, maka penghargaan dan ucapan terima kasih tidak akan ada. Sikap berterima kasih selalu berkaitan dengan hubungan dengan orang lain. Orang yang bisa bersyukur dan berterima kasih akan terlihat bersinar di dunianya.

Penting bagi orang tua untuk melatih anak-anak mereka mengucapkan terima kasih. Kebiasaan untuk mengucapkan terima kasih kepada seseorang ini lama-kelamaan bisa menjadi sifat kedua anak-anak. Beberapa cara yang bisa digunakan untuk melatih anak mengucapkan terima kasih, misalnya dengan mulai membiasakan anak-anak Anda menulis kartu-kartu ucapan terima kasih atas hadiah yang diterima. Awalnya, Anda bisa membantu menuliskannya, tetapi lama-kelamaan,

biarkan mereka yang menulis dengan kata-kata karangan mereka sendiri. Orang yang menerima kartu buatan anak Anda ini tentu akan terharu saat membacanya.

Cara lainnya adalah dengan menunjukkan sikap Anda dalam berterima kasih. Dengan memberikan contoh secara langsung, misalnya mengucapkan terima kasih kepada pelayan restoran, Anda menjadi teladan bagi anak-anak Anda. Telitilah kembali perilaku Anda, memberi teladan sikap berterima kasih kepada anak-anak akan menanamkan sikap positif dan menghargai orang lain dalam diri anak Anda.

2. Maafkan Aku (Rekonsiliasi)

Dalam hidup ini, kita selalu berpeluang untuk melukai orang lain yang berakibat pada retaknya hubungan kita dengan orang lain. Namun, Allah telah menyediakan cara untuk mengatasi atau memulihkan hubungan yang retak itu, yaitu "maafkan aku". Meskipun konsekuensi dari mengatakan "maafkan aku" ini seakan membuat Anda menjadi pihak yang lemah, tetapi bila Anda tidak melakukannya, justru akan mendorong terjadinya hal-hal yang lebih buruk, misalnya:

- anggota keluarga saling bertengkar dan akhirnya tidak mau bertegur sapa;
- pecahnya pernikahan;
- hubungan anak dan orang tua menjadi masam
- persahabatan putus; dan
- tempat kerja menjadi tempat yang tidak menyenangkan.

Tumbuhkan kebiasaan meminta maaf dalam diri anak Anda. Biarkan anak-anak Anda melihat sendiri bahwa Anda pun tidak segan meminta maaf kepada mereka dan pasangan Anda. Jangan segan pula untuk mengakui kesalahan Anda kepada anak-anak Anda. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya akan belajar bahwa mereka tidak sempurna dan bisa melakukan suatu kesalahan, tetapi mereka juga akan belajar bahwa mereka punya cara untuk memperbaiki suatu kesalahan.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang demikian akan memiliki lingkungan yang aman untuk mengakui kesalahan karena mereka telah mengalami pengampunan dan rekonsiliasi dari orang tua. Dengan demikian, mereka akan memiliki dasar untuk memahami pengampunan dan rekonsiliasi dari Allah. Sikap mau mengampuni adalah sangat penting bagi kesehatan rohani anak-anak.

Beri teladan rekonsiliasi.

Berikan contoh nyata kerendahan hati Anda untuk meminta maaf pada orang yang pernah Anda sakiti. Biarkan mereka melihat kuasa di balik kata "maafkan aku" tersebut.

Mengajarkan rekonsiliasi.

Saat anak-anak Anda sudah cukup besar dan bisa diajak berkomunikasi, ajarkan bahwa perbuatan mereka bisa menyakiti orang lain. Untuk itu, penting bagi mereka untuk meminta maaf bila melakukannya. Tuntunlah anak Anda dalam melewati proses meminta maaf. Agar anak-anak benar-benar mengerti makna meminta maaf, maka orang tua bisa memberi

pengarahan apa dampak perbuatan yang dilakukan oleh anak. Bisa juga orang tua menanyakan mengapa mereka harus meminta maaf.

Penyesalan yang sesungguhnya harus melibatkan perubahan dan komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Semakin cepat anak-anak menerapkan sikap menyesal, semakin baik karena mereka akan meminimalkan sikap menuntut hak dan menjadikan hubungan lebih aman dan kokoh. Bila anak sudah meminta maaf, menyesal, dan diampuni, maka sebagai orang tua, kita jangan mengungkit-ungkit lagi kesalahannya. Allah mengatakan bahwa Dia mengampuni dosa kita dan tidak lagi mengungkit-ungkit kesalahan kita. Demikian pula seharusnya kita sebagai orang tua.

Luangkan Waktu: Berlatihlah untuk Minta Maaf dan Pengampunan

Tinjau lagi tiga unsur dalam meminta maaf.

1. Katakan "maafkan aku" atas suatu pelanggaran.
2. Sadar bahwa hal itu menyakiti orang lain.
3. Buat komitmen untuk tidak mengulanginya lagi.

Latihlah ketiga hal ini dalam diri Anda sehingga anak-anak Anda pun akan mengikuti teladan Anda. Berikan tuntunan bila mereka memerlukannya.

Latihlah juga pengampunan pada anak-anak Anda. Luangkan waktu untuk keluarga dapat mendiskusikan masalah pengampunan. Bacalah dan renungkan pengampunan yang Allah berikan dalam Ibrani 10. Doakan hati anak-anak Anda agar menjadi lembut untuk mengakui kesalahan, dan doakan hati Anda sendiri agar tidak mengingat kesalahan anak-anak Anda dan mampu mendorong anak-anak Anda dalam kasih dan perbuatan baik.

Apa Kabar (Memberi dan menerima)

"Apa kabar" adalah pertanyaan yang paling sering diucapkan dalam percakapan sehari-hari. Jawaban yang paling sering muncul pun adalah "baik", jawaban yang mungkin saja hanya basa-basi. Padahal, pertanyaan ini sesungguhnya mengajak orang untuk keluar dari dirinya sendiri dan mulai memandang orang lain. Ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Keintiman emosi tidak bisa terjadi dalam hubungan di mana salah satu pihak tidak mau keluar dari dirinya. Keintiman emosi bisa terjalin bila masing-masing pihak benar-benar saling berkomunikasi dengan mendalam sehingga mengenal dan peduli pada pikiran dan perasaan pribadinya.

Bila anak-anak kita tidak mau keluar dari dirinya, maka mereka akan tersisih dari orang lain sehingga mengikis hubungan persahabatan, pernikahan, dan sesama rekan kerja mereka. Mereka juga tidak bisa memiliki pengenalan yang cukup tentang Allah dan tidak bisa menyembah dan memiliki keintiman dengan-Nya. Penting bagi orang tua untuk mengajarkan hubungan timbal balik – saling memberi dan menerima – kepada anak-anak sejak dini.

Memberi contoh hubungan timbal balik.

Kebiasaan-kebiasaan Anda yang dilihat oleh anak-anak Anda, misalnya menanyakan kabar,

menolong orang lain, mengirim kartu ucapan, atau perbuatan-perbuatan baik bagi orang lain, bisa menjadi contoh nyata bagi anak-anak Anda. Mereka akan belajar melakukan apa yang Anda lakukan dan bahwa dunia tidak hanya berputar mengelilingi mereka saja.

Ajakan untuk memberi dan menerima.

Beberapa cara yang bisa digunakan untuk menolong anak tentang cara memberi dalam suatu hubungan, antara lain dengan memberinya dorongan untuk memberikan reaksi balik terhadap suasana tertentu, misalnya menyapa balik bila disapa orang lain, menjabat tangan orang lain, dll.. Kebiasaan memuji orang lain juga bisa menjadi contoh bagi anak untuk tidak segan memuji kelebihan orang lain. Pujian juga bisa menjadi cara untuk membuka percakapan dengan orang lain. Cara lain adalah dengan menanyakan sesuatu. Bantulah anak Anda untuk belajar menanyakan sesuatu, khususnya pertanyaan yang menggunakan kata "bagaimana".

Evaluasi hubungan.

Keseimbangan dalam menjalin hubungan adalah penting. Perhatikan apakah anak-anak Anda terlalu banyak bicara atau justru sebaliknya. Tolonglah mereka untuk bisa mengevaluasinya. Bila anak Anda adalah anak yang pemalu, ajarkan kepada mereka cara memberi dan menerima dalam hubungan. Anak yang pemalu biasanya enggan untuk mengatakan apa yang mereka butuhkan dan inginkan. Akibatnya, keintiman emosi akan hilang bila tidak ada anak yang mengenal anak pemalu itu.

Luangkan Waktu: Suka dan Duka

Anda bisa menolong anak yang pemalu yang sudah agak besar dengan mengajak mereka mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka tentang suatu hubungan. Dengan bercerita secara bergiliran, anak-anak bisa saling mendoakan, bersyukur kepada Allah atas kesenangan dan pimpinan-Nya.

Untuk anak-anak yang masih kecil, cobalah dengan memberi pertanyaan, misalnya tentang apa yang mereka sukai atau kegiatan mereka hari itu. Kegiatan semacam ini melatih anak untuk memandang hari-hari mereka secara positif.

405/2008: Pentingnya Mengajarkan Pengendalian Diri Kepada Anak-Anak

Pembunuhan besar-besaran di Kolombia mengakibatkan negara ini menjadi bobrok, sehingga banyak orang yang bertanya-tanya apa penyebab keadaan ini. Mereka bertanya, "Mengapa masyarakat kita menjadi sangat lepas kendali?"

Sebenarnya jawabannya sangatlah sederhana. Bukan masyarakat yang hilang kendali – individu-individu di dalamnya yang hilang kendali. Orang-orang yang menyebabkan bobroknya moral warga Amerika tidak memahami apa yang Alkitab katakan sebagai kunci utama dari kedewasaan, yaitu pengendalian diri. Masyarakat yang lepas kendali jelas terdiri dari orang-

orang yang kurang dapat mengendalikan diri. Banyak negara yang memiliki masalah moral karena warga negara yang tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Penyebabnya adalah bahwa orang-orang dewasa yang ada di masyarakat kita tidak belajar mengendalikan diri saat mereka masih anak-anak.

Betapa lebih baiknya suasana rumah atau masyarakat bila anggota-anggotanya dapat mengendalikan diri! Seorang anak yang belajar mengendalikan diri, biasanya tidak memukul saudaranya saat dia menginginkan sesuatu, dan tidak suka berbohong, curang, mencuri, membunuh, atau melakukan kekerasan kepada pasangannya. Dia mungkin saja lancang kepada orang tuanya, guru sekolah minggunya, atau kepada atasannya, tetapi dia mampu mengendalikan dirinya sendiri dan berbicara dengan rasa hormat. Dia bisa saja merasa geram pada supir yang memotong jalannya, tetapi dia dapat menahan diri dan tidak menyulut konflik. Dia bisa saja merasa ingin memukul teman sekelasnya, tetapi dia dapat menahan untuk tidak melakukannya. Dia punya hasrat dan dorongan-dorongan diri, tetapi dia tidak dikendalikan oleh hasrat dan dorongan diri itu. Karena hasratnya bukanlah puncak dari hidupnya, maka dia memiliki kebijaksanaan dan kebebasan untuk membuat keputusan yang bijaksana. Karena kesenangan yang dia inginkan tidak menguasai dirinya, maka dia setia dan dapat dipercaya dalam tugas-tugasnya. Karena dia bukanlah budak dari kepuasan diri, maka dia tidak suka berbohong.

Sebagai orang tua, kita bersama-sama dengan anak-anak selama tahun-tahun penting yang paling berpengaruh dalam hidup mereka, dan kita adalah orang yang memiliki kesempatan untuk melatih mereka mengendalikan diri. Kita harus berhenti mengutamakan "ekspresi diri" dan "pengaktualisasian diri", melainkan mencoba mengajarkan penyangkalan diri kepada anak-anak kita. Hidup tidak memberi semua yang kita inginkan, jadi kita harus mengajarkan kepada anak-anak kita sedini mungkin bahwa mereka tidak bisa mendapatkan semua yang mereka inginkan. Suatu hari, bos mereka tidak mau melihat mereka sebagai pusat dari dunia ini, sehingga mulai sekarang kita harus berhati-hati bila menyampaikan pesan bahwa dunia berputar mengitari mereka. Negara kita mungkin adalah negara demokrasi, tetapi hanya ada sedikit pengusaha yang akan menawarkan pilihan kepada mereka. Oleh sebab itu, kita harus mengajar mereka untuk tunduk pada kekuasaan saat mereka masih muda.

Pengendalian diri dipelajari oleh anak-anak yang masih kecil dengan mengatakan "tidak" pada diri mereka sendiri dan "ya" pada orang tua mereka. Oleh sebab itu, kita secara khusus harus memberikan kepemimpinan yang kuat pada awal hidup mereka, memberi mereka sedikit kesempatan berbicara atas keputusan yang kita buat untuk mereka. Mereka tidak harus diikutsertakan sebagai bagian dari "tim kepemimpinan orang tua", bukan hanya karena mereka harus belajar menyangkal diri dengan mengikuti kepemimpinan orang tua, tetapi karena secara psikologis mereka belum mampu menanggung stres dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Anak-anak, yang dibebaskan dari tugas-tugas itu, pada akhirnya akan merasa aman dan bahagia.

Pada dasarnya, anak-anak mendapatkan pengendalian dari dalam diri mereka dengan tunduk pada pengendalian yang berasal dari luar diri mereka. Bila orang tua membuat larangan-larangan atas tingkah laku anak-anak mereka, tidak pernah memberikan alasan mengapa mereka harus patuh, dan membatasi pilihan pribadi anak-anak, maka saat anak-anak ini berusia empat tahun, mereka sudah akan belajar menyangkal diri dan dapat mengendalikan diri mereka. Anak usia

empat tahun yang bisa membangun dirinya sendiri, mampu menerima kekuasaan orang tuanya sebagai orang tua, dan dengan pola pikir yang optimal untuk mulai mendengarkan alasan-alasan bijak di balik perintah yang diberikan oleh ayah dan ibunya. Bila alasan-alasan yang kita berikan kepada anak-anak adalah alasan yang harus dipatuhi sebelum mereka belajar patuh tanpa mengetahui alasannya, maka mereka tidak akan belajar untuk menyangkal diri -- hal yang merupakan dasar utama dari pengendalian diri. Anak yang telah belajar menyangkal diri adalah anak yang tahu dia bisa bertahan dengan baik tanpa menuruti kemauannya. Dia telah belajar bahwa kebahagiaannya tidak perlu tergantung pada apa yang dia inginkan dalam hidupnya. (t/Ratri)

406/2008: Sekolah Minggu (Tidak) Penting?

Jika kita bertanya kepada orang kristiani dewasa, "Apakah sekolah minggu perlu atau penting?", apakah kira-kira jawaban mereka? Kemungkinan besar jawabannya berkisar antara: "Oh, sangat perlu", "Ya, anak-anak harus diajar mengenal Tuhan sejak kecil", atau "Sekolah minggu harus diadakan". Pada dasarnya, mereka menganggap pelayanan sekolah minggu perlu dan penting.

Namun, apakah sikap yang memandang penting pelayanan anak itu terwujud dalam kenyataan? Dari pengamatan terhadap beberapa gereja, diketahui bahwa pada tataran praktik, keadaannya tidak seperti yang diungkapkan dengan kata-kata. Berikut adalah beberapa hal yang masih (kalau tidak mau dikatakan sangat sering) dijumpai di gereja-gereja berkaitan dengan pelayanan anak (sekolah minggu).

1. Pelayanan Anak Diadakan Agar Anak-Anak Tidak Mengganggu Kebaktian Orang Dewasa

Sikap seperti ini mungkin muncul dari praanggapan bahwa anak-anak tidak atau belum bisa berbakti. Sikap semacam ini memunyai implikasi de facto bahwa kebaktian anak tidaklah penting. Dengan kata lain, kebaktian orang dewasa teramat sangat penting, sehingga sedikit pun tidak diizinkan ada gangguan dari anak-anak. Mereka dipisahkan dari kebaktian orang dewasa bukan supaya dapat berbakti dengan lebih baik, melainkan agar kebaktian orang dewasa tidak terganggu. Lalu, apabila tempat kebaktian anak dekat dengan tempat kebaktian orang dewasa, maka anak-anak itu tidak diizinkan untuk memuji Tuhan dengan suara keras (yang menunjukkan kebebasan untuk memuji Tuhan) karena akan mengganggu kebaktian orang dewasa. Namun, apakah pernah terpikir bahwa puji-pujian dari kebaktian orang dewasa yang begitu keras bisa mengganggu anak-anak untuk belajar firman Tuhan? Di sini tampaklah ketidakadilan yang dilihat nyata oleh anak-anak.

2. Fasilitas untuk Pelayanan Anak Tidak Memadai

Ruangan yang dipakai untuk kebaktian anak kerap kali sempit dan tidak memadai. Bahkan ada gereja yang mengadakan kebaktian anak di bawah pohon. Atau di ruang bawah tanah (basement) yang merupakan tempat parkir sebuah hotel. Sedangkan kebaktian untuk orang dewasa diadakan di ruangan hotel yang luas dan nyaman karena adanya penyejuk ruangan.

Selain itu, jarang ada alat musik untuk anak-anak. Sementara pada kebaktian orang

dewasa, alat musik serta sistem suaranya sangat baik dan lengkap. Bukankah ini salah satu bentuk diskriminasi? Dalam kenyataannya, pelayanan anak dinomorsecikan. Bangku-bangku yang digunakan di kebaktian anak biasanya juga bangku bekas yang sudah tidak dipakai lagi di kebaktian dewasa. Demikian juga peralatan musiknya. Bila kenyataannya demikian, bagaimana kita bisa mengajar anak-anak bahwa kebaktian itu menyenangkan?

3. Pengajar Kurang Kompeten

Banyak orang tidak mau mengajar di kebaktian anak. Itu sebabnya gereja sering kekurangan guru, padahal anggota jemaat banyak sekali. Dari antara mereka yang mau dan memiliki beban yang besar untuk pelayanan anak, banyak yang pengetahuan dan keterampilannya kurang memadai. Selain itu, banyak guru yang menyampaikan firman Tuhan tanpa persiapan.

Memang sangat baik bila seseorang memiliki beban yang besar untuk pelayanan, apalagi pelayanan anak. Akan tetapi, para guru harus diperlengkapi atau memperlengkapi diri dengan keterampilan atau pengetahuan agar dapat menyampaikan berita sukacita kepada anak-anak dengan lebih baik lagi.

Masih ada banyak hal yang menunjukkan bahwa anak-anak tidak begitu diperhatikan. Pelayanan anak biasanya diberi prioritas terakhir di antara pelayanan-pelayanan yang lain. Inti masalah yang sebetulnya adalah pada cara memandang anak-anak yang kurang tepat. Banyak orang dewasa (dalam hal ini pengajar, gembala sidang, majelis gereja, dll.) yang memandang bahwa anak-anak belum bisa apa-apa: belum bisa mengerti firman Tuhan, belum bisa memuji Tuhan.

Cara pandang seperti ini termanifestasi pada sikap atau kondisi guru yang mengajar tanpa persiapan, tidak adanya pemikiran untuk menambah fasilitas pelayanan anak, atau tidak adanya pemikiran untuk mengadakan retreat khusus untuk anak-anak. Yang diajarkan kepada anak hanyalah cerita-cerita yang tidak membuat mereka mengenal Tuhan lebih dalam atau menyadarkan kebutuhan mereka akan Juru Selamat.

Cara pandang seperti ini perlu diubah karena masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Apa yang diberikan atau dialami anak-anak dalam masa kanak-kanak bisa berdampak sangat serius untuk anak itu kelak bila dewasa. Banyak orang tua yang mengusahakan pendidikan formal sebaik mungkin untuk anak-anak -- dimasukkan ke sekolah yang baik, dibelikan buku pelajaran yang lengkap, dll.. Akan tetapi, apakah sikap memandang penting pendidikan ini juga diterapkan dalam hal rohani? Kita harus ingat bahwa anak-anak itu adalah calon-calon pemimpin bangsa dan juga masa depan gereja. Kepemimpinan gereja di masa yang akan datang ada di tangan mereka.

Pandangan umum bahwa pelayanan anak kurang begitu penting juga memengaruhi pandangan orang terhadap pelayan anak. Suatu kali, MEBIG Jepang dan MEBIG Indonesia diminta untuk melayani KKR anak di suatu kota besar. Selesai acara, semua panitia sepertinya terpaksa pada acara sehingga melupakan kami yang telah melayani. Setelah turun dari panggung pun, tidak ada yang menyalami dan mengucapkan terima kasih. Lalu kami menunggu panitia yang akan mengantar pulang ke penginapan, tetapi tak seorang pun muncul. Kemudian kami menunggu di tempat parkir sambil harus mengisap asap knalpot yang tebal, namun tetap tidak ada seorang pun

yang datang. Akhirnya kami mencoba menghubungi saudara kami yang juga menjadi panitia (pada seksi lain, bukan transportasi), dan meminta agar seseorang dapat mengantar kami dengan mobilnya. Sampai kami berangkat ke kota lain untuk pelayanan berikutnya, tak seorang pun panitia yang datang untuk mengucapkan terima kasih dan melepas kami dengan ucapan selamat jalan. Baru saat kami sudah ada di dalam mobil yang kami sewa sendiri, ada telepon yang masuk ke telepon genggam kami, dari salah seorang panitia tersebut.

Saat itu, kami sebagai orang Indonesia merasa malu kepada mitra pelayanan kami yang jauh-jauh datang dari Jepang dengan biaya sendiri untuk melayani kita orang Indonesia. Kami membayangkan seandainya kami adalah rombongan pembicara untuk orang dewasa yang sudah terkenal, mungkin banyak orang akan menemui kami untuk mengajak makan atau menginap di rumahnya.

Menurut Pendeta Gonbei, hal menomorsekiankan pelayanan anak mungkin timbul karena gereja memegang konsep praktis yang umum dipegang oleh kalangan di luar gereja, yaitu tidak membiarkan adanya pemborosan dan kerugian.

Tidak Membiarkan Adanya Pemborosan

Secara sadar atau tidak, banyak gereja beranggapan bahwa mengeluarkan banyak uang untuk pelayanan anak merupakan pemborosan. Mengeluarkan banyak uang untuk menyediakan alat musik, ruang kelas yang memadai, dan juga hal lain untuk pelayanan anak adalah pemborosan. Mengeluarkan banyak uang untuk menyelenggarakan retreat anak-anak adalah pemborosan. Sikap yang tidak mengizinkan adanya "pemborosan" ini pun kita temukan pada [Markus 14:4](#), yaitu ketika seorang perempuan mencurahkan minyak narwastu ke kepala Yesus. Waktu itu ada orang yang gusar dan berkata, "Untuk apa pemborosan minyak narwastu ini?" Di sini tampak jelas bahwa masalah ekonomi bisa mengalahkan urusan yang berdampak pada kekekalan.

Terlalu Perhitungan

Sikap terlalu perhitungan sering menghinggapi gereja. Segala sesuatu selalu didasarkan pada prinsip untung dan rugi. Berdasarkan prinsip ini, jelas pelayanan anak adalah pelayanan yang merugi secara ekonomi. Berapa banyak uang persembahan anak-anak? Sudah pasti jumlahnya tidak cukup untuk menyewa ruangan yang baik, membeli gitar, atau membiayai hamba Tuhan.

Karena kontribusi persembahan anak-anak ini sangat kecil untuk gereja, maka dapatkah gereja disalahkan jika menyediakan fasilitas sesuai dengan kontribusinya? Tentu tidak salah jika acuannya adalah berapa banyak keuntungan yang dapat diberikan anak-anak melalui pelayanan anak. Namun, benarkah demikian seharusnya kita mengelola pelayanan ini?

Sikap seperti ini memang sering mewarnai gereja yang ditebus oleh Tuhan Yesus. Jika tidak memberikan kontribusi yang layak, maka tidak perlulah terlalu diperhatikan. Semua tindakan harus dilakukan berdasarkan perhitungan untung rugi. Namun, bagaimana seandainya Yesus juga melakukan analisis untung rugi (cost benefit analysis) sebelum Dia mau disalibkan, apakah kita akan diselamatkan?

Lihat saja dalam kehidupan sehari-hari. Untuk urusan sekolah, orang tua mau mengeluarkan banyak uang untuk membeli buku, membayar guru privat, membeli komputer, dll.. Dalam hal ini, apakah orang tua menggunakan perhitungan untung rugi secara murni? Tentu tidak. Mereka melihat masa depan yang akan dijalani oleh anak-anak itu. Mereka harus diberi bekal agar kelak dapat menghidupi dirinya dan keluarganya. Bukankah pelayanan untuk anak-anak juga harus dipandang demikian? Anak-anak harus dipersiapkan untuk menerima Yesus Kristus, yang akan sangat memengaruhi masa-masa setelah hidupnya di dunia ini berakhir. Berapa lamakah kehidupan setelah kematian bila dibandingkan dengan kehidupan di dunia ini? Bila untuk kehidupan di dunia yang rentang waktunya tidak panjang seseorang mau berkorban banyak, bukankah seharusnya kita mau berkorban untuk kehidupan yang kekal?

Cara pandang yang meremehkan anak-anak atau pelayanan anak ini perlu diubah. Jika tidak, gereja akan kehilangan berkat Tuhan. Sikap munafik, yaitu lain di mulut lain di hati, atau lain di tindakan, harus segera dihentikan. Tuhan tidak menyukai sikap seperti ini dalam gereja-Nya.

Pelayanan anak memiliki nilai yang strategis dan karena itu perlu dilakukan. Beberapa nilai penting dalam pelayanan anak dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Program untuk Penginjilan

Pelayanan anak jelas berkaitan dengan program penginjilan. Sebagaimana halnya orang dewasa, anak-anak juga membutuhkan Juru Selamat. Oleh karena itu, pelayanan anak perlu dilakukan dengan serius karena berkaitan dengan keselamatan jiwa manusia. Ingat, anak-anak juga seorang manusia yang utuh walaupun belum dewasa.

Berkaitan dengan itu, maka pelaksanaan kebaktian anak harus diusahakan sedemikian rupa sehingga anak-anak dapat mendengar firman Tuhan dengan baik. Dari situ, mereka diarahkan kepada keyakinan bahwa mereka adalah orang berdosa yang membutuhkan Juru Selamat, yakni Yesus Kristus. Pengajaran yang hanya berkisar pada masalah moral atau menekankan segi pengetahuan saja, tidak akan membawa anak-anak menyadari perlunya Juru Selamat. Pengetahuan secara intelektual tidak akan membuat anak-anak berubah. Manusia, termasuk anak-anak, dapat mengalami perubahan hidup apabila disentuh oleh kasih Tuhan dan mengetahui bahwa dirinya dikasihi Tuhan.

Selain itu, anak-anak dapat menjadi pemberita Injil bagi orang-orang di keluarganya. Apa yang didengar anak-anak di sekolah minggu bisa diceritakannya kembali kepada orang tua, nenek kakek, dan saudara-saudaranya di rumah. Dengan cara seperti ini, orang tua yang tidak pernah ke gereja atau yang tidak pernah mendengar berita tentang Yesus dapat mendengarnya dari mulut anak-anak ini.

Acara-acara lain yang dilakukan dalam pelayanan anak dapat pula menjadi arena penyampaian berita sukacita. Gereja Baptis Airin, di Sapporo, memunyai program operet setiap tahun. Dalam setiap pementasan, acara ini bisa dihadiri oleh ribuan orang dewasa yang kebanyakan adalah orang tua atau keluarga anak-anak sekolah minggu. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang nonkristiani.

2. Program untuk Pertumbuhan

Program ini ditujukan untuk membantu anak-anak bertumbuh secara rohani. Seperti pada segi fisik, pertumbuhan rohani anak-anak biasanya juga lebih cepat daripada orang dewasa. Mereka dapat dilatih untuk memiliki kebiasaan membaca firman Tuhan, berdoa, dan memuji Tuhan. Anak-anak yang sudah besar bisa diminta untuk membaca Alkitab sendiri di kebaktian anak. Mereka juga bisa diminta membantu melakukan sesuatu untuk anak-anak yang lebih kecil atau tugas lain. Dengan kata lain, mereka dapat dijadikan mitra pelayanan guru-guru.

3. Program Penyerahan Diri

Banyak orang tidak percaya bahwa anak-anak juga dapat menyerahkan diri untuk melayani Tuhan. Di Gereja Airin, Sapporo, Jepang, yang memperkenalkan metode pelayanan MEBIG (Memory, Bible, Game) ini, anak-anak dapat menjadi pemimpin pujian atau MC (Master of Ceremony) dalam kebaktian. Mereka bisa melayani dengan cara membagi traktat dan membersihkan gereja. Selain itu, di gereja ini juga selalu diadakan retreat untuk anak-anak. Dari acara inilah lahir jiwa-jiwa yang menetapkan hati untuk menjadi pendeta atau penginjil setelah dewasa.

Pelayanan anak sangatlah penting, karena pelayanan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan kerohanian seorang anak yang kelak menjadi dewasa. Pelayanan anak yang dilaksanakan dengan baik akan menyediakan sumber daya yang penting bagi gereja. Pelayanan anak yang dilaksanakan dengan baik akan menyediakan calon-calon pemimpin bagi pertumbuhan dan penyelenggaraan gereja. Anak-anak adalah masa depan gereja. Jika pelayanan anak dilakukan dengan baik, maka pelayanan-pelayanan lain sesudah masa kanak-kanak, seperti remaja, pemuda, dan dewasa, akan lebih mudah dilaksanakan.

407/2008: Ketika Guru Kehilangan Panggilan, Visi, Dan Motivasinya

Apakah hal-hal berikut sedang Anda rasakan? Tidak ada lagi sukacita melayani sebagai seorang guru. Melayani dengan perasaan beban sangat berat sehingga membuat frustrasi. Melayani tanpa gairah, banyak masalah dengan sesama guru, rasanya ingin berhenti menjadi guru sekolah minggu, seandainya ada yang mau menggantikan, pelayanan anak hanya melelahkan saja tidak ada hasilnya, atau terpaksa masih menjadi guru sekolah minggu. Kreatif? Alat peraga? Kegiatan anak? Ah, pusing-pusing amat dengan semuanya itu. Asal setiap minggu masih ada sekolah minggu sajalah. Ini saja sudah beratnya minta ampun. Sudahlah tidak usah muluk-muluk sebagai guru.

Jika seorang guru merasakan seperti salah satu contoh perasaan di atas, ia perlu bertanya. Apakah saya masih menghayati panggilan sebagai guru sekolah minggu? Apakah visi dan motivasi saya sebagai guru sekolah minggu? Mungkinkah saya telah kehilangan panggilan, visi, dan motivasi sebagai guru sekolah minggu?

Jika Seseorang Kehilangan Panggilan Sebagai Guru

Jika seorang guru kehilangan panggilannya, maka salah satu hal berikut ini mungkin dapat terjadi.

- Ia tidak mau lagi menjadi guru karena kehilangan panggilan itu.
- Ia mungkin masih melayani, namun hanya merasa ingin menjadi guru bantu, merasa mengajar itu bukan panggilannya, bukan tanggung jawabnya! Pelayanan kurang berkualitas!
- Ia mungkin aktif melayani, namun tidak menyadari bahwa ia dipanggil sebagai guru. Ia merasa hanya sekedar sebagai aktivis sekolah minggu/komisi anak. Ketidaksadaran akan sebagai guru ini membuat ia menjadi aktivis yang banyak bermasalah karena tidak mengerti panggilan seorang guru. Yang jelas, ia bukan guru yang patut diteladani sikap hidupnya. Orang semacam ini sering menjadi pembuat masalah di antara para guru.

Jika Seseorang Kehilangan Visinya Sebagai Guru

Beberapa hal berikut bisa terjadi.

- Ia melayani tanpa tujuan, sehingga biasanya kurang serius melayani anak-anak, kurang bersemangat, asal mengikuti program/kegiatan yang diadakan oleh sesama rekan guru.
- Ia melayani tanpa tujuan dari Tuhan. Ia mengarahkan pelayanan anak pada tujuan/kepentingan pribadi (biasanya pada pemuliaan pribadinya, agar ia dihargai, dihormati, dipuji, atau dianggap hebat).
- Ia tidak efektif melayani karena asal mengikuti kebiasaan yang sudah ada, tidak ada sasaran yang jelas. Program kerjanya hanya mengikuti kebiasaan yang sudah ada, tidak ada sasaran yang jelas. Program kerjanya hanya mengikuti kebiasaan yang sudah ada, tidak efektif, dan membosankan. Ia berpikir, yang sudah biasanya dilakukan sudah berjalan dengan baik, jadi mau apa lagi?

Sebaliknya orang yang visinya kuat dalam pelayanan anak akan menjadi guru yang aktif memikirkan tujuan. Ia biasanya adalah seorang yang bersemangat dalam pelayanan, disiplin, kreatif, dan setia melayani anak-anak.

Jika Seorang Guru Kehilangan Motivasi Pelayanannya

Beberapa hal berikut ini bisa terjadi:

- Kehilangan semangat mengajar, mengajar tanpa gairah.
- Rutinitas pelayanan anak (sekolah minggu) menjadi begitu membosankan baginya dan berbeban berat dalam pelayanan.
- Suka mengeluh dan biasanya suka "kecewa" dan meninggalkan pelayanan.
- Ia hampir pasti adalah guru yang mesti dilayani guru yang lain, dan menjadi objek yang dilayani oleh para pengurus karena ia selalu bermasalah.
- Tidak dapat diharapkan partisipasi aktifnya, apalagi kreativitasnya.
- Suka membolos datang mengajar atau suka meninggalkan tugasnya.

- Suka datang terlambat dengan tanpa beban/tanpa rasa bersalah.

Jadi sangat berbahaya jika seorang guru kehilangan panggilan, visi, dan motivasinya. Apakah Anda masih sangat meyakini panggilan, visi, dan motivasi Anda sebagai guru?

Rumuskan Panggilan Anda Sebagai Guru

- Kapan Anda merasakan panggilan itu? Dapatkan Anda menjelaskan/menceritakan?
- Dari manakah panggilan Anda sehingga Anda bersedia menjadi guru sekolah minggu? Melalui apa dan atau siapa panggilan itu dinyatakan kepada Anda?
- Berapa kali atau berapa lama Tuhan meneguhkan (mengulang) panggilan-Nya kepada Anda?
- Bagaimana perasaan Anda saat ini ketika sibuk dengan berbagai pelayanan sekolah minggu? Adakah sukacita?
- Rumuskan tugas panggilan Anda sebagai seorang guru:

Rumuskan Visi Anda Sebagai Seorang Guru

- Apa tujuan Bapa menjadikan Anda seorang guru?
- Apa tujuan besar Bapa sehingga perlu banyak guru sekolah minggu?
- Apakah Anda mau ikut mewujudkan tujuan Tuhan tersebut, dan apa yang sudah Anda lakukan untuk mewujudkan tujuan-Nya?
- Apa tujuan pribadi Anda bagi setiap anak di kelas Anda?
- Rumuskan tujuan Anda menjadi guru sekolah minggu:

- Rumuskan tujuan komisi/departemen anak/sekolah minggu di gereja Anda:

Rumuskan Motivasi Anda Sebagai Guru

- Apa (atau siapa) yang saat ini terus menyemangati Anda sehingga hari ini masih menjadi guru sekolah minggu?

- Apa yang paling membuat Anda gembira ketika melayani sekolah minggu? Apakah acara dan pertemuan dengan sesama guru dan anak yang membuat gembira, atau Anda gembira karena sudah sesuai dengan harapan Anda?
- Motivasi rohani apakah yang sudah Anda miliki? Sebutkan dan jelaskan:

Semua guru yang melayani dengan baik, setia, dan aktif biasanya telah memiliki dan menyadari ketiga hal di atas.

Apakah Anda sudah meyakini panggilan itu dari Tuhan sendiri? Visi dan motivasi apa yang telah menjadi pegangan pelayanan Anda saat ini?

"Jangan hendaklah kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan".
([Roma 12:11](#))

408/2008: Pemecahan Masalah Kurangnya Pekerja Sekolah Minggu

Mendapat dan membuat para pekerja sekolah minggu bertahan dalam pelayanan adalah salah satu masalah yang paling sering disebutkan oleh pengurus sekolah minggu. Akan tetapi, sebagian besar masalah itu terjadi karena kelalaian para pengurus. Sering kali, program pendidikan tidak dilaksanakan atau sangat lemah. Kebanyakan mereka tidak pernah mencari tenaga yang baru untuk dipakai di dalam program pendidikan gereja mereka.

Beberapa gereja memakai pekerja-pekerja yang sama dari tahun ke tahun untuk mengajar sekolah minggu, membantu dalam usaha penginjilan anak-anak, memimpin kelompok kaum muda, dsb.. Kebanyakan pekerja ini setia, tetapi mereka hampir kehabisan ide-ide dan cara-cara baru.

Bahan-bahan rapat pengerjaan bulanan dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi pekerja, namun mereka bekerja keras dengan susah payah, serta menggunakan bahan-bahan dan cara-cara yang sama yang telah digunakan selama beberapa tahun. Mereka merasa senang dengan peranan mereka. Sekalipun demikian, mereka tidak lagi merasakan kepuasan yang pernah mereka rasakan dari pekerjaan mereka, dan mereka pun tidak melihat hasil yang sedang mereka cari.

Yang berikut adalah keadaan yang khas. Selama 5 tahun yang lalu, lima puluh orang anggota baru telah ditambahkan pada daftar gereja. Sejumlah 80% dari anggota baru ini berumur 25 -- 40 tahun. Walaupun demikian, sekolah minggu hanya memakai lima orang pekerja baru dalam

jangka waktu yang sama. Tiga orang dari mereka itu telah menjadi anggota gereja lebih dari 10 tahun.

Adakah kita mengikutsertakan anggota-anggota baru dalam pelayanan gereja? Apakah kaum muda diminta untuk mengambil bagian dalam pekerjaan yang penting ini? Adakah orang-orang diundang dan diberi semangat untuk ikut serta?

Di kebanyakan gereja dewasa ini, "orang luar" menjadi orang asing di tengah-tengah jemaat. Mungkin pendeta memberi selamat datang dan mungkin namanya diperkenalkan pada kebaktian pagi. Biasanya pada akhir kebaktian pendeta akan bersalaman dengannya dan mengatakan, "Saya berharap Saudara senang berbakti dengan kami. Datanglah lagi." Setelah kunjungan yang kedua atau ketiga, pendeta akan berkata, "Kami senang Saudara dapat berkunjung kembali." Setelah kunjungan yang keempat, dia telah mendapat status "pengikut tetap", namun dianggap sebagai "tamu" karena namanya belum tercantum pada daftar anggota gereja.

Masyarakat kita dewasa ini sering berpindah tempat tinggal. Banyak "anggota baru" pernah aktif di dalam gereja mereka yang dahulu. Mereka merasa kekurangan sesuatu karena tidak lagi menyanyi dalam koor, tidak lagi mengajar di sekolah minggu, dan tidak mengunjungi orang sakit. Mereka merasa apabila mereka duduk saja dan menunggu, mereka akan diminta mengambil bagian dalam sesuatu kegiatan, apa pun itu! Tetapi kerap kali tidak seorang pun yang mengajak mereka untuk ikut dalam suatu pelayanan. Bahkan mereka tidak ditanyakan apakah mereka ingin menggabungkan diri dengan mereka. Maka, apakah yang harus dilakukan oleh pendaatang baru itu?

Sungguh mengecewakan bagi seorang "asing" bila ia hanya duduk, tanpa berbuat apa-apa, sambil melihat kebutuhan bagi para pekerja, dan merasa bahwa ia dapat mengisi kebutuhan itu, namun tidak pernah diminta oleh seseorang.

Selain itu, ada kaum muda di gereja Saudara, beberapa di antaranya yang sungguh-sungguh bosan atau kecewa dengan sekolah minggu. Mungkin mereka yang berasal dari rumah tangga Kristen dan mengikuti sekolah Kristen, muncul setiap minggu di sekolah minggu, di gereja, dan di kebaktian kaum muda. Mereka mendengar pelajaran dan khotbah sampai pada akhirnya mereka bosan karena ajaran itu tetap sama. Mereka memahami kebenaran-kebenaran Alkitab.

Akal mereka menyetujui kebenaran-kebenaran itu. Tetapi sekarang mereka harus membuktikan bahwa kebenaran itu dapat dipraktikkan dan bermanfaat di dalam kehidupan mereka sendiri. Adakah jalan yang lebih baik untuk menolong mereka menerapkan kebenaran itu daripada memberi mereka suatu kesempatan untuk mengajar orang-orang lain? Walaupun pada mulanya mereka mungkin segan untuk menjadi guru, biarkan mereka menjadi pembantu atau menolong dengan anak-anak yang lebih muda.

Mintalah mereka memainkan alat musik. Mintalah mereka memimpin doa, mengatur teka-teki Alkitab, membantu dalam merencanakan acara pembukaan, atau memimpin bagian puji-pujian. Berikan kepada mereka sesuatu untuk dilakukan. Keikutsertaan merupakan guru yang besar.

Ada juga orang-orang yang dengan setia menghadiri gereja Saudara selama bertahun-tahun, tetapi tidak pernah menawarkan bantuan mereka. Berikan kepada mereka kesempatan untuk menjadi tertarik dengan mengadakan kursus di sekolah minggu untuk orang-orang yang ingin menjadi guru. Propagandakanlah hal ini. Berilah kesempatan bagi mereka yang sudah memunyai tugas mengajar untuk bersaksi tentang pentingnya pelayanan itu dalam kehidupan mereka. Mintalah pendeta untuk mengumumkan dan memajukan kursus tersebut karena suatu pengumuman dari mimbar biasanya memperoleh hasil-hasil yang baik.

Apakah Saudara memerlukan pekerja-pekerja dalam program pendidikan Saudara? Sudahkah menggunakan tenaga-tenaga yang tersedia di gereja Saudara? Jangan melupakan orang-orang yang mungkin sedang menunggu undangan untuk melayani. Saudara mungkin kekurangan pekerja, namun di dalam gereja ada cukup banyak calon pekerja.

409/2008: Mencegah Keluarnya Murid-Murid Sekolah Minggu

Artikel di bawah ini akan membantu para pelayan anak melihat lebih jauh mengapa sekolah minggu kerap tidak dapat memertahankan murid-muridnya. Pengurus sekolah minggu dapat mengadakan pertemuan khusus untuk membicarakan hal ini. Berikut adalah petunjuk jika pengurus mengadakan pertemuan untuk membahas masalah tersebut.

Pembahasan ini dimulai dengan menanyakan pendapat-pendapat para pekerja untuk menentukan beberapa alasan mengapa anak-anak keluar dari sekolah minggu. Tulislah semua pendapat yang dikemukakan di papan tulis. Beberapa alasan di bawah ini mungkin akan dikemukakan.

Sebab-sebab keluarnya murid:

1. pencatatan yang kurang lengkap,
2. tidak ada tindak lanjut,
3. tidak mendapat dorongan di rumah,
4. pengajaran yang tidak efektif,
5. ruang kelas yang terlalu penuh,
6. pengelompokan murid yang tidak tepat,
7. tidak ada guru pria,
8. tekanan dari anak-anak yang sebaya, atau
9. tidak ada transportasi.

Jikalau para pekerja tidak memunyai pendapat-pendapat lain lagi untuk dikemukakan mengenai hal itu, beritahukanlah kepada mereka hasil-hasil penyelidikan tentang sebab musabab anak-anak remaja berhenti ke gereja dan sekolah minggu. Terangkanlah bahwa alasan-alasan ini disusun sesuai dengan kepentingannya bagi kaum muda.

1. Tidak ada cukup kegiatan kaum muda di gereja.

2. Orang dewasa di gereja bersifat munafik.
3. Kebaktian di gereja membosankan.
4. Terlalu banyak kegiatan lain yang bersamaan waktunya dengan kegiatan di gereja.
5. Orang tua tidak memberi dorongan.
6. Tidak peduli akan hal-hal yang bersifat agama.
7. Terlalu banyak pekerjaan rumah dan kegiatan sekolah.
8. Teman-temannya tidak ke gereja.

Mencegah Keluarnya Murid

Bahan di bawah ini dapat disampaikan dengan cara yang berikut. Sesudah para pekerja memberi pendapat, salah seorang anggota pengurus dapat memimpin pembahasan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

1. Bagaimana kita dapat menggunakan catatan kita sebagai pencegah terhadap keluarnya murid-murid?
 Catatan sekolah minggu Saudara harus menjadi garis pertahanan yang pertama untuk mencegah keluarnya murid-murid. Perbandingan catatan kelas dari satu tahun atau satu triwulan ke tahun atau triwulan berikutnya akan menunjukkan lubang-lubang penerobosan dalam beberapa kelas atau departemen. (Saudara dapat meminta sekretaris sekolah minggu membuat daftar anak-anak dari setiap kelas yang sudah tidak hadir lagi dalam tahun yang baru atau yang jarang hadir. Banyak guru yang mungkin akan teringat pada murid-murid yang sudah dilupakannya sama sekali.)
 Sekolah minggu harus memunyai peraturan mengenai penghapusan nama-nama itu dari buku catatan. Pemimpin departemen atau pemimpin sekolah minggu harus diberi daftar semua nama yang hendak dihapus dengan keterangan mengapa nama anak-anak itu dihapus dari buku catatan. Pengurus sekolah minggu harus menyampaikan keterangan ini kepada pendeta dan meminta bantuannya dalam mendorong anak-anak supaya setia hadir di sekolah minggu.
2. Kunjungan yang bagaimanakah yang diperlukan untuk menahan anak-anak supaya tetap setia datang ke sekolah minggu?
 Tidak ada cara yang mudah untuk menjaga supaya anak-anak tidak keluar atau supaya selalu setia hadir. Hal itu menuntut usaha dan itu berarti perkunjungan. Perkunjungan haruslah menjadi bagian yang saling melengkapi dalam cara menjalankan sekolah minggu Saudara, termasuk pencatatan. Suatu kunjungan ke rumah sering kali dapat menerangkan mengapa seorang murid tidak hadir lagi. Anak yang absen itu harus tahu bahwa kelasnya merindukan kehadirannya. Kata yang penting dalam perkunjungan adalah kunjungan yang "tetap dan teratur". Para guru harus memberi laporan tentang perkunjungannya kepada salah seorang pengurus.
 Dalam kelas-kelas remaja, orang dewasa atau para pelajar dapat mengambil bagian dalam tanggung jawab perkunjungan. Guru pembantu juga dapat diberi tugas perkunjungan. Jika ada anggota-anggota dari satu keluarga yang duduk di berbagai kelas, maka guru dari kelas-kelas tersebut boleh mengadakan kunjungan bersama-sama. Kadang-kadang, adalah ide yang baik juga untuk membawa salah seorang murid ketika mengunjungi rumah seorang anak lainnya.

3. Bagaimana kita dapat meminta kerja sama keluarga untuk menjaga anak-anaknya supaya tetap ke sekolah minggu?
 Anak-anak yang keluar dari sekolah minggu hampir selalu dari rumah tangga yang bukan Kristen. Kunjungan ke rumah anak itu akan meyakinkan keluarganya tentang perhatian gereja kepada mereka. Cobalah untuk menentukan alasannya mengapa anak-anak berhenti menghadiri sekolah minggu, dan tawarkan bantuan Saudara untuk mengatasi rintangan yang ada. Usahakan untuk membangkitkan minat setiap anggota keluarga terhadap bermacam-macam kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja Saudara. Carilah kesempatan dengan bijaksana mengingatkan para orang tua akan tanggung jawab mereka dalam menyediakan semua keperluan keluarganya, baik yang rohani maupun yang jasmani. Carilah juga kesempatan untuk memimpin para orang tua yang belum diselamatkan kepada Kristus.
4. Bagaimanakah kita dapat memakai fasilitas dan alat perlengkapan kita seefektif mungkin?
 Jikalau satu sekolah minggu ingin berkembang, maka sekolah minggu itu harus memunyai tempat untuk pengembangan. Para guru mungkin tidak merasa terdorong untuk mengunjungi anak-anak yang sudah keluar jika kelas-kelas mereka sudah penuh sekali. Periksalah fasilitas dalam sekolah minggu Saudara untuk melihat apakah semua tempat yang ada sudah terpakai dengan efisien. Lemari-lemari yang besar dan perabot lain yang tidak perlu sebaiknya dipindahkan dari ruang kelas yang sesak. Susunlah kembali kelas-kelas itu supaya cocok dengan keperluan saat itu. Pikirkanlah hal mengubah jadwal kegiatan-kegiatan Minggu pagi supaya setengah dari sekolah minggu (mulai dari madya sampai orang dewasa) mengadakan kebaktian bersama sementara setengah lainnya memakai kelas-kelas, dan demikian sebaliknya. Buatlah anggaran belanja yang mencakup perlengkapan-perengkapan dan bahan-bahan yang diperlukan. Periksalah kembali untuk melihat bahwa perlengkapan yang sudah ada dipergunakan oleh para guru. Tetapkanlah 1 jam untuk melatih mereka memakai alat bantuan mengajar secara efektif.
5. Bagaimanakah kita dapat memperoleh lebih banyak guru pria untuk memelihara minat anak laki-laki?
 Mungkin staf sekolah minggu akan heran apabila melihat betapa sedikitnya kaum pria yang dipakai dalam kelas-kelas sekolah minggu di bawah tingkat tunas remaja. Pakailah kaum pria sebagai guru atau pembantu dalam semua departemen, termasuk kelas kanak-kanak. Suami istri sering kali sangat berhasil bila bekerja bersama-sama sebagai guru dalam satu kelas. Adakanlah kursus pendidikan untuk kaum pria saja. Mintalah kepada kelompok kaum pria di gereja Saudara untuk membantu dalam sekolah minggu.

Cara Menyelamatkan Anak yang Keluar

1. Tinjaulah mutu pengajaran Saudara, pemakaian metode pengajaran, alat peraga, dsb..
2. Kunjungilah anak yang keluar itu dan doronglah dia untuk kembali. Mintalah orang lain juga untuk mengunjunginya.
3. Berilah kepada anak yang hendak keluar itu satu bagian dalam suatu kegiatan kelas.
4. Ajaklah anak yang keluar itu untuk ikut menghadiri kegiatan-kegiatan lain di gereja, misalnya Pekan Pendidikan Anak-Anak, kebaktian kebangunan rohani, kegiatan kaum muda, kamp remaja, dll..

5. Jangkaulah keluarga anak itu dengan Injil.
6. Doakanlah anak itu dengan menyebut namanya. Berdoalah dengan penuh iman serta percaya bahwa Allah akan mengabulkan doa itu.
7. Inisiatif harus ada pada pihak Saudara. Berbuatlah sesuatu!

Suatu rumusan untuk pelaksanaannya. Sediakanlah daftar pertanyaan untuk setiap pekerja. Pertanyaan-pertanyaan itu harus dijawab untuk setiap anak yang telah keluar dari kelasnya selama 6 bulan yang baru lalu.

1. Menurut Saudara apakah alasan yang menyebabkan mereka tidak terus datang? (Selidikilah alasan-alasan dan sebab-sebab yang tersembunyi maupun yang nyata.) Apakah yang Saudara ketahui tentang latar belakang rumah tangga si murid, rapor sekolahnya, laporan pekerjaannya, dsb.?
2. Apakah yang telah Saudara lakukan sebagai tindak lanjut untuk anak yang absen itu? Hasilnya bagaimana?
3. Apa lagikah yang dapat Saudara lakukan? Dapatkah orang lain atau departemen lainnya di gereja membantu dalam hal ini?
4. Langkah khusus apakah yang akan diambil? Oleh siapa? Kapan? Di mana? Bagaimana?

Pertanyaan-pertanyaan ini harus dijawab secara terperinci. Hanya membicarakan persoalannya saja tidak akan memecahkan persoalan itu. Tindakan harus diambil. Mendapatkan kembali anak yang telah keluar adalah sama pentingnya dengan mendapatkan satu anggota baru.

Berilah tempat kosong di bawah setiap kelompok pertanyaan. Jika waktu mengizinkan, mintalah setiap guru menuliskan dengan singkat jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan itu sehubungan dengan anak-anak yang keluar dari kelas atau departemen mereka.

410/2008: Renungan: Sebuah Kisah Natal

Baca:

[Filipi 2:5-11](#)

"Seandainya ada seorang raja yang mengasihi pelayan wanitanya yang miskin," begitulah seorang filsuf Denmark, Soren Kierkegaard (1813 -- 1855), mengawali perumpamaannya. Bagaimana cara sang raja menyatakan kasihnya kepada pelayan wanita itu? Mungkin si pelayan akan menanggunginya karena takut atau terpaksa, padahal sang raja menginginkan pelayan itu mengasihinya dengan tulus.

Kemudian, sang raja yang sadar bahwa jika ia tampil sebagai raja, hal itu akan menghancurkan kebebasan orang yang dikasihinya, memutuskan untuk menjadi orang biasa. Ia meninggalkan takhta, melepas jubah kebesarannya, dan memakai pakaian compang-camping. Ia bukan hanya menyamar, tetapi benar-benar memiliki identitas baru. Ia benar-benar hidup sebagai pelayan untuk memikat hati sang pelayan wanita tersebut.

Sungguh suatu pertarungan yang luar biasa! Pelayan itu mungkin saja akan mengasihinya, atau justru menolaknya habis-habisan sehingga sang raja tak akan mendapatkan kasihnya seumur hidup! Namun, itulah gambaran dan pilihan yang diberikan Allah kepada manusia, dan tentu saja, itulah makna perumpamaan di atas.

Tuhan kita merendahkan diri-Nya sendiri untuk memenangkan hati kita. "Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri." ([Filipi 2:5-7](#)). Inilah kisah Natal itu: Allah berada di palungan; Dia menjelma dalam wujud yang tidak akan membuat orang takut.

Sekarang, pertanyaannya adalah: "Akankah kita mengasihi Dia, atau justru menolak-Nya?"

Wawasan:

[Filipi 2:5-11](#) menggambarkan penyangkalan diri terbesar yang pernah terjadi di sepanjang sejarah manusia. Yesus, yang adalah Allah, tidak membuat atau mengganti sifat ketuhanan-Nya demi mendapatkan kemanusiaan-Nya. Namun sebaliknya, dalam inkarnasi-Nya, Yesus menambahkan sifat kemanusiaan dalam ketuhanan-Nya. Yesus dilahirkan dalam bentuk bayi manusia dari orang tua manusia -- Allah yang menjadi sama dengan manusia. Yesus tidaklah berhenti menjadi Allah. Namun sebaliknya, sebagai Allah dalam rupa manusia, Yesus mengekang diri-Nya dalam menggunakan dan mempertunjukkan kuasa otoritas keilahian-Nya secara bebas. Yesus hidup sebagai manusia, tetapi tidak berbuat dosa. Ia mengalami kematian yang paling menyakitkan di atas kayu salib dan menerima penghinaan atas diri-Nya untuk menggenapi rencana keselamatan dari Allah.

Undanglah Dia di masa Natal ini,
Juru Selamat yang datang dari atas;
Hadiah yang diinginkan-Nya tak perlu Anda bungkus --
Ia hanya menginginkan kasih Anda -- Berg

411/2008: Dari Keluarga Sederhana

Pernah ada sebuah sandiwara Natal remaja. Di atas pentas, tampak Yusuf dan Maria berpakaian tambalan, berjalan dari rumah penginapan yang satu ke rumah penginapan yang lain. Dan cerita selanjutnya sudah dapat Anda tebak sendiri. Semua manajer rumah penginapan menolak Yusuf dan Maria dengan pandangan yang menghina. Mengapa? Menurut sandiwara itu, karena Yusuf dan Maria tidak beruang.

Sandiwara itu memberi gambaran yang agak berlebihan. Ditolaknya Yusuf dan Maria belum tentu disebabkan karena mereka tidak mempunyai cukup uang. Kemungkinannya adalah karena semua tempat sudah terisi terhubung pada hari-hari itu banyak orang luar kota datang ke Bethlehem untuk urusan sensus penduduk.

Kalau begitu, apa Yusuf dan Maria kaya raya? Juga tidak.

Di Lukas 2:21-24, diceritakan bahwa 8 hari setelah Yesus lahir, Ia disunat dan diberi nama. Kemudian sesuai dengan peraturan yang tertulis di [Keluaran 13:2](#) dan [Keluaran 22:29](#), Yusuf dan Maria membawa Yesus sebagai anak sulung ke Bait Allah di Yerusalem untuk dipersembahkan atau dikuduskan kepada Allah.

Menurut peraturan di [Imamat 12:6](#), orang tua yang bersangkutan harus membawa seekor domba berumur setahun dan seekor anak burung merpati atau burung tekukur untuk dipersembahkan sebagai korban.

Tetapi, tentang Yusuf dan Maria tidak dikatakan bahwa mereka membawa domba. Di [Lukas 2:24](#) ditulis bahwa mereka hanya memersembahkan sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati. Mengapa bukan anak domba? Karena peraturan di [Imamat 12:8](#) memperbolehkan orang yang tidak mampu membeli domba untuk hanya membawa burung tekukur atau burung merpati. Dari situ dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Yusuf dan Maria tergolong orang yang tidak mampu membeli domba.

Apa mata pencaharian Yusuf? Dari [Matius 13:55](#) dan [Markus 6:3](#), dapat kita ketahui bahwa ia adalah seorang tukang kayu. Seorang tukang kayu di Israel pada zaman itu mempunyai penghasilan yang sedang-sedang saja. Penghasilannya tidak sebesar pemilik kebun anggur atau pemilik perahu penangkap ikan; namun tidak sekecil upah pekerja di kebun anggur, nelayan, atau gembala.

Dengan lain kata, Yusuf dan Maria adalah orang-orang biasa. Mereka keluarga sederhana.

Di tengah masyarakat kita yang dewasa ini cenderung bergaya konsumtif dan mengidealkan kemewahan, kita perlu melihat bahwa untuk kelahiran Yesus, Allah ternyata memilih keluarga sederhana.

Tidak usah kita menganggap kemiskinan sebagai hidup yang kristiani, seakan-akan dengan keadaan miskin kita menjadi lebih dekat kepada Allah. Namun, di pihak lain, apa perlunya kita mengejar-ngejar kemewahan? Apakah hidup ini hanya kita ukur dengan ukuran belum punya ini dan belum punya itu?

Masyarakat kita di Indonesia dewasa ini cenderung bersifat konsumtif. Dan tidak jarang keadaannya adalah "lebih besar pasak daripada tiang".

Buktinya barangkali dapat kita cari pada diri kita sendiri. Cobalah kita memeriksa kebiasaan kita dalam hal berbelanja. Dapatkah kita membedakan mana yang kita beli karena betul-betul diperlukan dan mana yang kita beli karena korban iklan atau latah atau sekadar untuk gengsi.

Peristiwa Natal telah terjadi dalam suasana sederhana dan prihatin. Tetapi, mengapa sekarang kita cenderung merayakannya dengan suasana yang sebaliknya?

Pada hari Natal, kita menyambut kedatangan Kerajaan Allah. Perlukah kedatangan Kerajaan Allah kita rayakan dengan cara pesta makan minum? Saya rasa bukan itu caranya. "Sebab

Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus" ([Roma 14:17](#)).

412/2008: "Taking Or Giving?"

Apa yang membedakan Natal pada masa kanak-kanak saya dengan Natal pada masa dewasa saya? Salah satunya, dalam hal menerima dan memberi. "Taking and giving".

Pada masa kanak-kanak saya, Natal berarti orang lain -- Sinterklas, orang tua, om, tante, dan semua orang yang mencintai saya -- memberi, dan saya menerima, "taking". Sekarang, pada masa dewasa saya, Natal berarti saya memberi, dan orang lain menerima, "giving".

Pada masa kanak-kanak saya, Natal berarti merepotkan orang lain. Bayangkan, menjelang Natal, saya mulai mendaftarkan dan "mengumumkan" hadiah-hadiah yang saya impikan, atau jika mau jujur ... tuntutan! Kini, pada masa dewasa saya, Natal berarti di-"repot"-kan oleh orang lain. Menjelang natal, agenda saya penuh dengan undangan melayani di sana-sini, sampai waktu untuk memperingati Natal bersama keluarga sendiri berulang kali nyaris tersita!

Pada masa kanak-kanak saya, Natal berarti memperoleh banyak. Sekarang, pada masa dewasa saya, Natal berarti "kehilangan" banyak -- waktu, tenaga, pikiran, dan tentunya ... uang!

Bukan berarti sekarang saya tidak lagi menerima kado, atau merepotkan orang lain, atau mendapat banyak pada saat Natal. Nyatanya, setiap hari Natal saya tetap mendapat banyak kado dari orang-orang yang mencintai saya. Saya juga masih sering merepotkan orang lain, entah sengaja atau tidak. Bahkan, peringatan Natal selalu mendatangkan berlimpah berkat bagi saya. Namun, bukan semua itu lagi yang mendefinisikan Natal bagi saya. Dengan kata lain, tanpa semua itu Natal tetaplah Natal, tak kekurangan secuil pun makna, dan ... tetap berkesan!

Karena itu, bagi saya selalu ada dua macam Natal. Natal yang "kanak-kanak" dan Natal yang "dewasa". Natal yang "kanak-kanak" adalah Natal yang bersemangatkan menerima (taking). Sedangkan Natal yang "dewasa" bersemangatkan memberi (giving). Natal yang "kanak-kanak" adalah saat untuk menerima. Sedangkan Natal yang "dewasa" adalah kesempatan untuk memberi.

Macam Natal yang mana yang Saudara peringati setiap tahun? Macam Natal yang mana yang ingin Saudara alami di tahun ini? Jawabannya terkait langsung dengan semangat apa yang memenuhi sanubari Saudara menjelang Natal -- menerima atau memberi. "Taking or giving".

Semangat apa yang hidup di hati mereka yang terlibat dalam dan menjelang peristiwa Natal yang pertama -- "the first Noel"? Terutama, di hati Maria sang perawan, yang dipilih oleh Allah untuk mengandung dan menjadi bunda dari Sang Mesias? Jika Saudara memiliki semangat yang sama, Natal tahun ini akan menjadi Natal yang lebih indah, bermakna, dan berguna ketimbang Natal-Natal sebelumnya.

Semangat menjelang "the first Noel" terangkum dalam tanggapan Maria terhadap pesan ilahi yang disampaikan oleh malaikat Gabriel, bahwa ia akan mengandung dan melahirkan Sang Mesias. Jawab sang perawan, "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu." ([Lukas 1:38](#))

Pada hakikatnya, ucapan tersebut adalah suatu doa, yang memuat baik pengakuan – "aku ini adalah hamba Tuhan" -- maupun harapan atau permohonan – "jadilah padaku menurut perkataanmu itu". Dalam teks Yunani, kata "jadilah" di sini bernuansa "optative" – mengungkapkan harapan (a wish). Artinya, itu keluar dari hatinya yang paling dalam. Itulah semangat yang mengantar Bunda Maria menyongsong "the first Noel". Dan semangat itu tidak lain dari semangat memberi. Memberi dirinya bulat-bulat ke dalam tangan dan kehendak Tuhan. Memberi kandungannya untuk didiami dan menjadi tempat bersemayam Sang Janin Kudus!

Jadi, kalau Saudara berpikir bahwa perawan Maria menjalani masa-masa mengandung Sang Mesias dengan berat atau susah hati, apalagi terpaksa, Saudara salah besar! Mengapa? Karena itulah harapannya -- supaya pesan Tuhan baginya benar-benar terealisasi, bahwa dia akan mengandung dan melahirkan Sang Raja Adiraja. Itulah sukacitanya -- dipercaya untuk mengemban tugas yang sangat agung. Bayangkan, menjadi bunda bagi Sang Juru Selamat! Baru setelah menyadari hal ini, Saudara bisa lebih menghayati nyanyian pujian Maria di Lukas 1:46-55, khususnya pernyataan yang mengawalinya: "Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamat-ku, sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya."

Mengapa bisa begitu? Jawabannya tersingkap dalam pengakuan yang mendahului permohonan Maria: "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan." Maria sadar siapa dirinya. "Hamba Tuhan". Sebutan ini memuat sebuah paradoks. Di satu sisi, sebutan ini menyatakan kerendahan dan kehinaan. Maria cuma hamba. Namun, di sisi lain sebutan ini juga menyatakan kebesaran dan kemuliaan. Bagaimanapun, Maria bukan sembarang hamba. Dia hamba Tuhan! Artinya, dia agen ilahi! Utusan Allah! Pemikul firman Allah! "The bearer of God's word!" Betapa penting dan agung keberadaannya!

Kesadaran akan jati dirinya sebagai hamba Tuhanlah yang membuat Maria siap, bahkan bergairah dalam menyambut kehendak Tuhannya. Dalam teks Yunani, ucapan Maria berbunyi: "idou he doule kuriou". Kata seru "idou" di sini menyatakan dan menegaskan kesiapan dan hasrat sang perawan untuk menaati kehendak Allah. Seolah-olah ia berkata, "Lihat (idou), siapa saya, saya adalah hamba Tuhan! Karena itu, saya berharap kehendak Tuhan jadi atas diri saya, tidak kurang tidak lebih!" Maria sadar siapa dirinya – hamba Tuhan. Dan hasrat seorang hamba sejati cuma menyenangkan hati tuannya. Karena itulah sang hamba berseru, "Jadilah padaku menurut perkataanmu itu."

Menjelang Natal di penghujung tahun ini, semangat apa yang hidup di hatimu, wahai Saudaraku? Kesadaran apa yang berdenyut di nadimu? Hasrat apa yang bersemi di hatimu? Yang siap menggerakkan anggota-anggota tubuhmu? Taking ... or giving?

413/2008: Natal -- Selalu Penuh Rahasia

Oleh: Doris Swehla

Phyllis bukan anak yang mudah untuk dikasihani. Saya menginginkan yang terbaik baginya dan saya berdoa supaya Tuhan memberkatinya, tetapi kadang-kadang saya memang berharap ia tidak termasuk dalam kelompok sekolah minggu yang saya ajar. Rambutnya berserabut, kuku tangannya kotor, dan hidungnya beringus. Ia menjauhi anak-anak yang lain dan ia biasa berjalan dengan menghentak-hentakkan kakinya. Selain itu, ia tidak pernah duduk dengan tenang, ia benci disentuh, dan kalau berbicara ia selalu tak mau mengalah.

Waktu itu saya berumur 20 tahun, dan tahun itu untuk pertama kalinya saya mempersiapkan sandiwara di gereja tua yang besar, Gereja Baptis Tabernakel di sebelah barat Chicago. Pada permulaan masa Adven, saya memegang lembaran ketikan naskah sandiwara Natal sambil berdiri di depan anak-anak yang berkumpul.

"Siapa yang mau mendapat peran yang terlibat dalam percakapan, angkat tangan," kata saya, dan hampir semua anak mengangkat tangannya. Tetapi, tentu saja tidak termasuk Phyllis. Dan setelah membagikan peran untuk setiap anak yang berminat, saya masih memunyai beberapa peran.

"Phyllis," kata saya, "maukah kamu mengucapkan sedikit kata-kata dalam sandiwara Natal?"

"Siapa bilang saya mau ikut sandiwara?" katanya sambil menyalangkan tangannya di depan dada dan duduk miring ke belakang sehingga kursinya hanya bertumpu pada kedua kaki belakangnya. "Pada malam yang sama mungkin saya pergi ke pesta," katanya dengan angkuh.

Tuhan, saya berdoa dalam hati, tolonglah saya untuk mengasihi Phyllis.

"Tetapi kalau mau, saya masih memunyai beberapa peran."

"Tidak akan," kata Phyllis, dan memang ia tidak mau.

Pada waktu geladi bersih sore hari, anak-anak duduk di bagian depan bangku gereja yang digelapkan. Mereka berbisik-bisik, sementara itu orang-orang dewasa merapikan penutup kepala gembala-gembala yang terbuat dari handuk mandi dan menyempurnakan letak lingkaran cahaya yang terbuat dari perada di sekeliling kepala malaikat-malaikat.

"Baiklah, ambil tempat masing-masing," teriak saya dari balik altar. Pembawa cerita memulai: "Pada waktu itu, dikeluarkan suatu keputusan" Saya merasakan desiran getaran halus. Sekali lagi saya terbawa ke dalam cerita yang sudah lama terjadi.

"Maria tidak kelihatan seperti mau melahirkan seorang bayi," tiba-tiba terdengar gumaman pelan yang serak di belakang saya. Phyllis memang tidak mau ikut sandiwara, tetapi ia tidak mau melewatkan acara geladi bersih!

"Stttt!" bisik saya, sambil menepuk tangannya. Ia merenggut tangannya dan berkata, "Iya, iya!"

Di akhir adegan itu, lampu sorot hanya menyinari keluarga yang kudus itu, dan anak-anak bersenandung menyanyikan lagu "Malam Kudus". Bagus sekali – tetapi siapa itu yang bergerak di depan palungan? Phyllis! Anda tidak tahu di mana anak itu akan muncul. Sekarang ia memasukkan tangannya ke dalam palungan, meremas tangan boneka yang ada di dalamnya, dan menghilang di tengah kegelapan.

"Phyllis," kata saya, "apa yang kaulakukan di sana?"

"Saya hanya melihat-lihat," katanya. "Lagi pula di dalamnya bukan bayi. Hanya sebuah boneka. Saya menyentuhnya."

Tuhan, tolonglah saya untuk mengasihi Phyllis.

"Baiklah," kata saya kepada para pemain. "Setiap orang harus sudah ada di sini pada pukul setengah tujuh untuk berganti pakaian dan bersiap-siap supaya dapat dimulai tepat jam tujuh. Sampai nanti malam."

Phyllis menghentakkan kakinya di sepanjang jalan di antara deretan tempat duduk, bersama anak-anak yang mau pulang. Mudah-mudahan, pikir saya, ia sudah puas melihatnya sore ini dan tidak kembali malam nanti. Saya tahu pikiran seperti itu bukan suatu tanggapan orang Kristen, tetapi saya benar-benar mengharapkan supaya sandiwara itu berjalan dengan lancar.

Sekitar pukul 18.45 suasana di balik panggung ramai dan sibuk. Para malaikat saling membantu mengenakan jubah yang terbuat dari seprai. Yusuf dan orang-orang majus mengatur kawat janggut yang dikaitkan di belakang telinga mereka. Maria memandang ke cermin, mencoba untuk menangkap ekspresi yang tepat sebagai ibu Juru Selamat. Saya berjalan dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, membantu sebisa mungkin. Phyllis tidak terlihat dan saya mulai tenang.

Satu menit sebelum pukul tujuh, Ny. Wright masuk. Ia menggendong bayinya yang mungil yang baru lahir. Bayinya terbungkus kain putih, bayi ini akan mengganti boneka yang kami pakai dalam geladi bersih. "Bayi ini baru disusui," katanya, "jadi ia akan tidur selama sandiwara."

"Anda dapat menaruhnya di palungan sesudah lampu dipadamkan," bisik saya.

Ketika suara piano mulai terdengar, saya duduk di kursi saya, yang disediakan untuk juru bisik di barisan depan bangku gereja. Diiringi dengan alunan musik pembuka, "Penjaga, Beritakan kepada Kami", palungan itu disoroti cahaya lampu dan pembawa cerita memulainya.

Tetapi bukannya merasakan getaran seperti biasanya apabila saya mendengar awal cerita Natal, saya malahan merasa sesuatu menghantam dan mendorong lutut saya. "Geser," terdengar suara yang sudah saya kenal betul. "Saya tidak jadi pergi ke pesta."

Tanpa melepaskan pandangan dari sandiwara yang sedang berlangsung, saya bergeser dan menepuk lutut Phyllis. Tetapi ia menepiskan tangan saya kembali ke pangkuan saya.

"Saya berusaha, ya Tuhan," kata saya.

Para malaikat bernyanyi di depan para gembala. Para gembala kembali ke Bethlehem dan mengambil anak domba untuk dipersembahkan kepada bayi Yesus. Orang-orang majus menghadap Raja Herodes, lalu mereka pergi ke palungan. Maria duduk di palungan "menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya". Bagus sekali. Phyllis duduk dengan tenang sampai saya lupa ia berada di sebelah saya, tetapi waktu saya menyadari ia sudah pergi, sudah terlambat.

Ia menghentakkan kakinya menuju palungan seperti yang dilakukannya pada waktu geladi bersih. Tetapi kali ini ia terkejut, terpesona, lalu membalik, matanya terbelalak takjub, dan cepat-cepat kembali menemui saya.

"Dia hidup!" bisiknya dengan suara yang cukup keras.

Dari barisan tempat duduk di seberang, seseorang bertanya, "Apa katanya?"

"Katanya, 'Dia hidup!'"

Seperti riak air di kolam, kata-kata itu diteruskan dari barisan demi barisan sampai kembali lagi ke depan altar. "Dia hidup ... hidup ... hidup." Suasana menjadi gempar karena setiap orang merasakan hadirat Yesus.

Dan itu adalah alasan sebenarnya dari apa yang kita rayakan. Dia hidup! Imanuel – Tuhan beserta kita, Tuhan yang sudah menjelma menjadi manusia. Anak perempuan yang keras dan sukar dikendalikan sudah membawa kembali pesan Natal yang agung. Tuhan hidup!

Lampu dinyalakan, dan waktu kami berdiri menyanyi "Kesukaan bagi Dunia", suara itu menggetarkan gereja kami yang besar dan tua, dan itu belum pernah terjadi sebelumnya.

Saya menaruh lengan saya di sekeliling bahu Phyllis yang kecil dan sempit. "Kamu adalah bagian yang terbaik dari sandiwara ini," bisik saya, sambil menariknya ke arah saya.

"Saya tidak ikut sandiwara ini," katanya. Tetapi kali ini ia tidak mendorong saya.

413/2008: Orang Majus Yang Unik

Oleh: Tema Adiputra

Perayaan Natal saat aku duduk di kelas 3 SD di Kebayoran Baru, Jakarta, masih terekam kuat dalam benak dan hatiku. Terbukti dengan tetap teringatnya nama guru sekolah mingguku, Ibu Anna, dan nama pembina sekolah minggu, Ibu Wirakotan (istri Pdt. Wirakotan yang melayani GKI Kebayoran Baru). Itulah Natal pertamaku dan juga tahun pertamaku sebagai murid sekolah

minggu di Jakarta, sejak aku datang dari Sibolga, Tapanuli Tengah, dan merantau ke ibu kota negara RI ini. Aku tinggal bersama abang tertuaku yang baru menikah dan ia membiayaiiku.

Sebagai anak "ingusan" yang berasal dari daerah, tentu saja ada sedikit perasaan minder saat bergaul dengan teman-teman sekolah minggu itu. Bayangkan, bergaul dengan anak-anak Jakarta, yang tinggal di Kebayoran Baru pula – bagian kota Jakarta yang dihuni oleh sebagian besar orang-orang kaya. Sekalipun rumah abangku terletak di jalan Panglima Polim, itu hanyalah sebuah paviliun yang dikontrak. Nah, pada Natal tahun 1970 itu, gereja mendapat kado istimewa dari TVRI -- satu-satunya siaran televisi waktu itu, dan masih berlayar hitam putih – berupa undangan bagi sekolah minggu untuk mengisi acara Natal di TVRI. Wah ..., betapa senangnya kami. Apalagi aku, orang kampung ini, baru setahun di Jakarta, sudah berkesempatan masuk televisi, dan siaran langsung pula! "Wah ... wah ..., terkenallah nanti awak ini," demikian gumamku dalam hati. Maka, kami sibuk latihan drama Natal secara intensif. Aku mendapat peran sebagai salah satu dari orang majus yang datang memberikan persembahan untuk Bayi Yesus.

Kami berlatih di gereja. Dari sore sampai malam. Sepulang latihan, teman-temanku banyak yang dijemput oleh orang tuanya dengan mobil, sementara aku pulang berjalan kaki karena jarak rumah dan gereja hanya sekitar 10 menit. Bagiku, latihan-latihan itu cukup menguras tenaga. Sekalipun aku masih duduk di kelas 3 SD, sejak pagi tenagaku sudah cukup terkuras. Aku harus mengepel dan membersihkan rumah, menyetrika, juga berbelanja ke pasar, yang jaraknya sekitar 20 menit dari rumah (pasar ini dekat sekolahku). Kemudian memasak nasi dan sayur, bergantian dengan abangku yang satunya. Setelah semua selesai, baru pergi ke sekolah. Ada tugas tambahan mengasuh anak pertama abang tertuaku. Dan, yang tidak boleh tertinggal ialah mengerjakan PR! Dalam suasana seperti inilah aku "menikmati" sekolah minggu dan persiapan tampil di TVRI itu untuk bermain drama Natal.

Hari untuk pentas di TVRI sudah semakin dekat. Kami semakin bedebur-debar. Segala persiapan teknis terus dilakukan, terutama kostum. Aku dan teman-teman yang berperan sebagai orang majus pun mulai sibuk. Kami diberi pengarahan mengenai kostum orang majus itu untuk diberitahukan kepada orang tua masing-masing. Ya, pada prinsipnya kostumnya seperti yang biasa dipakai para pemain drama Natal di mana pun. Berbentuk jubah! Aku pun memberitahukan hal ini kepada kakak iparku (karena dialah pengganti Ibu selama ini). Aku mengatakan bahwa perlu menjahit jubah dari bahan kain panjang. Dan, harus segera dibuat karena waktu pentas di TVRI semakin dekat. Hmm ..., aku membayangkan apa yang kuminta itu tentu tidak akan bermasalah. Namun ternyata, kostum orang majus yang akan kupakai nanti tidak berbentuk jubah, tetapi kimono yang akan dipinjamkan dari Tante – kakak dari kakak iparku! Duhhh ..., betapa terkejutnya aku, betapa sedih hatiku, betapa malunya aku terhadap dua orang temanku yang memerankan orang majus dalam drama itu. Wah ..., bagaimana, nih? Selayaknya anak kecil, tentu saja kucoba lagi meminta kepada kakak iparku untuk menyediakan jubah, namun tetap saja kimono yang akan disediakan karena untuk menghemat biaya! Yah, aku pun tak berkutik. Dengan sedikit malu dan juga sedih, aku berusaha tampil sebaik mungkin dalam drama Natal di TVRI. Syukurlah, waktu itu, warna televisi masih hitam putih. Karena kalau tidak, warna merah menyala kimono milik Tante itu dapat menyilaukan mata pemirsa!

Ya, begitulah ... dalam sorotan lampu yang terang di studio TVRI, dalam acara "live" drama Natal anak-anak Sekolah Minggu GKI Kebayoran Baru, orang majus memberikan persembahan untuk Bayi Yesus di palungan. Kalau diperhatikan, salah satu dari orang Majus yang mempersembahkan mur itu mengenakan jubah yang berbeda, he he he. Semoga waktu itu, pemirsa tidak berkata, "Ada orang Jepang kesasar di Bethlehem!" Dan bersyukur pula, orang majus yang berkimono itu tak langsung tidur malam di studio TVRI usai bermain drama! Ia masih ingat pulang ke rumah!

Apakah aku "ditakdirkan" untuk berperan sebagai orang majus di acara drama Natal? Wah, mana kutahu, bah! Sebagai pengikut Kristus, tentu aku tidak boleh percaya pada "takdir-takdiran". Namun, ternyata pada saat duduk di bangku kuliah di kampus Rawamangun, sesuatu terulang lagi dalam kehidupanku. Kala itu aku sudah pindah rumah ke daerah di dekat Menteng, Jakarta Pusat (mengikuti keluarga abang tertuaku). SMA-ku pun berlokasi di dekat stasiun kereta api Gambir. Oleh sebab itu, aku bergereja di GKI Kwitang, Jakarta Pusat. Di gereja inilah aku aktif di persekutuan pemuda-remaja. Dan, di gereja ini juga, aku memperoleh baptis sidi yang dilayani oleh Pdt. Sam Gosana.

Suatu saat, saudaraku, guru sekolah minggu di gereja itu, mengajakku ikut bergabung dalam drama Natal yang akan dipentaskan di gedung pertemuan Granada Semanggi (kami suka menyebutnya gedung Piring Terbang). Memang, waktu itu GKI Kwitang memusatkan perayaan Natal di gedung besar itu untuk menghindari perayaan Natal yang harus dilakukan berkali-kali karena gedung gereja tidak sanggup menampung jumlah jemaat yang ada. Dan, aku mau menerima tawaran itu, karena memang drama Natal ini terbuka untuk seluruh jemaat. Nah, saat dilakukan "casting" ... aku terpilih lagi sebagai salah satu dari orang majus itu! Yah ..., kunikmati sajalah!

Mulailah kami berlatih. Sutradara drama Natal ini adalah Bapak Montolalu. Beliau sangat demokratis dan sangat memerhatikan talenta orang-orang yang dilatihnya. Bahkan, "setting" drama Natal ini pun tidak bernuansa Timur Tengah, tetapi bernuansa orang-orang desa di Indonesia. Ini satu pengalaman manis untukku saat mengikuti drama Natal tersebut. Waktu itu, aku bisa memainkan beberapa alat musik sebagai "bakat alam", tidak sampai mahir betul. Salah satunya memainkan harmonika. Aku mengusulkan kepada saudaraku, guru sekolah minggu itu, untuk memakai musik-musik agar drama Natal tersebut lebih menarik. Usulanku disampaikan pada Bapak Montolalu. Setelah diuji waktu latihan, akhirnya aku ditunjuk menjadi penanggung jawab musik drama Natal itu. Dan, semua pemain pun memberi dukungan, maka dengan senang hati aku melakukan tugas tambahan tersebut. Aku sibuk mencari musik di kaset-kaset, sampai merekam permainan musik harmonikaku di rumah seorang jemaat. Semua kujalani dengan "enteng" karena memang hobi.

Kemasan drama Natal ini memang lain dari biasanya. Selain menggunakan kostum pedesaan, juga turut serta seekor burung kakaktua sebagai pelengkap. Nah, bagaimana dengan kostum orang-orang majus? Kali ini kostum utamanya berupa kain sarung yang digantung di pundak, memakai celana panjang petani, dan berkaus oblong! Persembahan yang dibawa untuk Bayi Yesus pun bukan emas, kemenyan, dan mur, melainkan berupa hasil ladang! Pokoknya, semua pemain tampil dengan kostum warna-warni khas orang pedesaan. Kecuali Raja Herodes dan timnya, tampil dengan kostum lebih semarak.

Tiba saatnya kami "manggung" di gedung Granada kebanggaan orang Jakarta ini. Jemaat yang hadir dalam perayaan Natal tersebut hampir memenuhi semua bangku yang ada. Kami yang berada di "floor" bersiap tampil di panggung. Pembawa acara pun memberi tanda bahwa drama Natal dimulai! Satu per satu pemain pun bergaya di panggung. Sampai kemudian, orang majus pun mendapat giliran memberikan persembahan kepada Bayi Yesus. Ketika giliranku, inilah kata-kata yang terucap dengan tenang dan polos: "Oh, Mesias ... terimalah persembahanku ini, yang hanya berupa sayur-mayur, ubi, dan singkong!" (Dan ..., gerrrrrrr ... aku mendengar jemaat tertawa!) Hmm ..., sungguh drama tersebut sangat berkesan bagiku, sampai sekarang terus teringat.

Perayaan Natal yang kita nikmati dan kita lakoni masih berlangsung sampai sekarang. Bahkan, drama Natal dari tahun ke tahun tetap sama, dan kita masih senang menontonnya. Apakah hal ini karena hanya ditampilkan setahun sekali? Ataukah memang ada sisi melankolik yang menyentuh emosi dan mata rohani kita di penghujung tahun? Sebuah sentuhan perenungan hidup setelah hampir 12 bulan bekerja keras mempertahankan dan mengembangkan kehidupan kita pribadi maupun keluarga kita? Tentu, setiap orang akan memiliki pandangannya masing-masing.

Bagiku, perayaan Natal yang kualami saat kelas 3 SD itu telah menghadirkan sesuatu yang sangat berkesan dan sangat dalam. Jelas, sebagai orang udik yang baru mengecap atmosfer kota Jakarta, keikutsertaanku dalam drama Natal di sekolah minggu itu merupakan lompatan budaya sekaligus sebagai lompatan kehidupan rohani. Tak sedikit "peperangan batin" kualami manakala mulai beradaptasi dalam pergaulan dengan teman-teman di sekolah minggu, sampai akhirnya puncaknya adalah kerja sama dalam bermain drama Natal di TVRI! Tentu saja aku sangat berterima kasih pada abang tertuaku dan istrinya. Mereka telah menunjukkan tanggung jawabnya pada seorang "anak" dan juga pada Tuhan. Mereka tidak ingin aku -- yang dipercayakan kepada mereka -- menjadi orang yang "semau gue", boros, manja, dan tidak takut akan Tuhan! Hmm ..., tentu pada waktu itu -- sebagai anak kecil -- aku masih ingat saat di mana aku menangis meraung-raung karena dimarahi. Aku menangis meraung-raung di lantai sampai masuk ke kolong sofa panjang di ruang tamu. Aku memanggil-manggil Ibu! Yah, itu telah menjadi secuil bagian sejarah hidupku.

Drama Natal tersebut juga telah menjadi sebuah batu loncatan, yang mungkin tidak kusadari. Dan, aku telah melihat dampaknya saat ini. Tuhan telah meletakkan bakat seni dalam diriku (kami sekeluarga senang bernyanyi dan bermain musik). Dan, bakat seni itu terus berkembang sampai sekarang. Siapa yang menyangka, ketika aku aktif di Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) di kampus, salah satu bakatku yang tersalurkan adalah membuat naskah-naskah drama Natal dan Paskah, sekaligus menyutradarainya? Bahkan, drama Natal yang kubuat di akhir perkuliahanku dipesan untuk manggung di perayaan Natal sebuah gereja di aula Kelapa Gading Sport Club. Juga, pada saat aku merangkap profesi sebagai guru dan penyiar radio, di SMA tempat aku mengajar, dengan senang hati aku membuat naskah drama Natal sekaligus menyutradarainya. Puji Tuhan, naskah-naskah ini pun diizinkan Tuhan untuk dipentaskan oleh sekolah lain dan gereja tertentu.

Peran sebagai salah "seorang" dari orang majus yang memberi persembahan kepada Bayi Yesus, telah memberi pesan khusus kepadaku. Dua kali aku melakoni peran itu. Dan, persembahan yang diberikan pun berbeda. Bagiku, hal ini bermakna ketulusan hati dalam memberi persembahan

kepada Tuhan, apa pun bentuknya. Ketika ketulusan melingkupi hati kita, sejauh apa pun jaraknya, tetap kita tempuh. Seberat apa pun tantangan yang menghadang, tetap kita hadapi dan singkirkan, demi memberikan persembahan kepada Pribadi yang kita kasihi, kita hormati, dan kita agungkan!

Orang-orang majus itu datang dari Timur ke Yerusalem. Kemudian bintang yang mereka lihat di Timur itu menuntun mereka menuju tempat Sang Bayi dilahirkan, di Bethlehem. Maka, masuklah mereka ke rumah itu, lalu sujud menyembah Dia. Mereka pun membuka tempat harta bendanya dan menyerahkan persembahan kepada-Nya, yaitu emas, kemenyan, dan mur.

Orang-orang majus telah membuktikan kasih mereka kepada-Nya. Akankah kita selalu ingat bukan sekadar pada orang-orang majus itu? Ada kasih yang melebihi kasih orang-orang majus itu! Dalam sebuah peran lain ketika bermain drama Natal, juga saat aku masih di sekolah minggu -- kami berlima tampil ke depan panggung. Di leher kami tergantung tali yang mengikat kertas besar terjurai sampai perut. Kertas itu terbalik, padahal berisi sebuah huruf. Aku, sebagai orang pertama, membalikkan kertas itu, maka muncullah huruf "K". Dan selanjutnya, keempat temanku pun membalikkan kertasnya sehingga berurutanlah huruf itu menjadi: K-A-S-I-H. Yang paling kuingat adalah huruf "K" milikku itu. Aku pun meneriakkannya dengan suara nyaring agar didengar seluruh hadirin: "K... 'Karena Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal'" ([Yohanes 3:16](#)).

414/2009: Panggilan Tuhan Untuk Melayani Anak-Anak

Diringkas oleh: Kristina Dwi Lestari

Tuhan Memanggil Anda dengan Panggilan Khusus

Setiap orang yang dipanggil-Nya untuk menjadi guru sekolah minggu pasti akan dipanggil-Nya secara khusus. Perhatikan bagaimana Tuhan telah memanggil Anda dengan cara yang khusus? Perhatikan Roma 10:14-15.

"Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: "Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!"

Setiap guru dipanggil pada misi penyelamatan anak. Dengan meyakini panggilan ini, guru akan semakin bertambah semangat untuk melayani. Teliti sekali lagi, mengapa hari ini Anda berada di lingkungan sekolah minggu? Bagaimana cara Allah memanggil Anda? Sudahkah Anda sekarang meyakini bahwa Tuhan ternyata memanggil Anda menjadi utusan surgawi?

Panggilan adalah karunia dan kepercayaan dari Tuhan. Perhatikan: "... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya" (Filipi 2:13). Allah rela memercayakan sebuah pelayanan kepada kita. Hal ini merupakan karunia yang mahaindah, sebuah kepercayaan dari Tuhan! Kita jangan menyia-nyiakkan kesempatan emas melayani Tuhan.

Jika kita menjadi guru sekolah minggu, itu karena kita diutus Tuhan. Bukan karena kehendak kita sendiri, teman, dorongan pendeta, bukan karena siapa-siapa, melainkan karena diutus-Nya! Jika demikian, betapa tugas dan tanggung jawab itu diberikan oleh Tuhan sendiri dan bagi kemuliaan Tuhan sajalah pelayanan kita, serta kepada Tuhanlah kita mempertanggungjawabkan pelayanan kita sebagai guru. Kita tidak dipanggil dan bertanggung jawab kepada manusia saja (baik kepada gereja, pendeta/pemimpin jemaat, komisi/departemen anak, sesama guru dan anak), tetapi terutama kepada Dia yang mengutus kita, yaitu Tuhan.

Masing-Masing Guru Diutus dengan Cara yang Unik

Tuhan dapat memakai seribu satu macam cara untuk memanggil kita menjadi guru di ladang pelayanan anak. Tuhan dapat memanggil Anda melalui:

- a. Khotbah pendeta/pengkhotbah;
- b. Keprihatinan melihat keberadaan kelas sekolah minggu di suatu tempat;
- c. Melalui teman/dorongan orang lain;
- d. Diundang teman/guru untuk ikut melayani pada suatu waktu;
- e. Mimpi;
- f. Penglihatan;
- g. "Keinginan melihat-lihat" keadaan sekolah minggu;
- h. Tugas dari gereja/sekolah untuk mengamati pelayanan anak;
- i. Membaca buku/majalah (buku kesaksian atau renungan); atau
- j. Seribu satu kemungkinan cara lainnya.

Roh Kudus memakai cara-cara di atas sebagai alat bantu atau media untuk memanggil seorang guru sekolah minggu. Roh Kudus juga yang berbicara langsung dalam hati setiap guru yang dipanggil untuk bersedia ikut ambil bagian dalam pelayanan anak ini.

“*(aku) berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu*”

panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus

—([Filipi 3:14](#))

Jika Paulus mengejar panggilan surgawi sebagai hadiah, bagaimana sikap kita? Sudahkah kita mengejar, dan memenuhi panggilan surgawi dari Tuhan itu?

Panggilan Itu Sering Berkali-Kali

Sering kali, kita perlu diyakinkan oleh Tuhan tentang panggilan-Nya. Oleh karena itu, Tuhan sering kali berulang-ulang memanggil kita dalam berbagai kesempatan. Cara Tuhan memanggil berbeda-beda. Tujuan dari panggilan yang berkali-kali supaya seseorang benar-benar meyakini panggilan-Nya. Karena itu, Roh Kudus memakai banyak cara sampai seseorang meyakini panggilan surgawi itu, dan masuk dalam ladang pelayanan anak. Berbahagialah Anda jika menaati panggilan Tuhan pada panggilan pertama, seperti Abraham, Filipus, dan Saulus yang langsung taat ketika diperintahkan Tuhan.

Kadang Panggilan Itu Masih Terbuka Seumur Hidup

Ketika seseorang sudah dipanggil, Roh Kudus dengan sabar menantikan pelayanannya. Terkadang seseorang mengeraskan hati untuk beberapa lama. Namun, Tuhan tidak segera menutup panggilan itu.

Jika menunda memenuhi panggilan Tuhan, kita rugi besar!

Seseorang yang menunda panggilan Tuhan sebenarnya rugi besar, karena:

- a. Kehilangan kesempatan membawa lebih banyak jiwa bagi Tuhan;
- b. Menyia-nyiakan waktu memberi persembahan yang lebih baik bagi Tuhan; dan
- c. Semakin tua semakin terbatas: tenaga, pikiran, waktu, daya, dan kemampuan. Berarti makin sedikit yang dapat kita berikan kepada Tuhan. Walaupun berguna, namun tidak semaksimal kalau kita menerima panggilan itu pada usia yang lebih muda!

Panggilan Bukan kepada yang Sempurna

Banyak orang beralasan "aku tidak mampu menjadi guru sekolah minggu", ia berpikir Tuhan memanggil orang yang siap pakai menjadi guru. Ia berpikir Tuhan memanggil yang sempurna, atau yang berbakat bercerita atau memimpin pujian, kreatif, dan sebagainya. Tidak! Allah memanggil orang yang bersedia memenuhi panggilan-Nya, betapapun terbatasnya orang itu. Sebab Tuhan menyertai dan membentuk serta melatih seseorang, sehingga menjadi guru yang baik bagi anak-anak. Allah melihat hati dan tidak "penampilan luar".

Samuel begitu terpesona dengan penampilan Eliab (kakak Daud), tetapi kata Allah, "Jangan pandang parasnya atau perawakannya yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat mata yang dilihat Allah, manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati" (1 Samuel 16:6-7).

Jadi siapa yang dipanggil-Nya? Orang yang hatinya mengasihi Tuhan, yang penuh kerendahan hati bersedia menerima panggilan Tuhan dengan penuh ucapan syukur.

Dipanggil Menjadi Guru Penuh Waktu, Bukan Guru Bantu!

Setiap guru dipanggil menjadi guru penuh waktu. Hal ini diartikan bahwa kita diminta secara serius dan dengan sepuh hati memikirkan anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada kita. Setiap Minggu kita harus mendampingi mereka.

Jika kita tidak sedang bertugas, kita dapat membantu guru yang bertugas, dan mendampingi anak-anak dalam berbakti, serta ikut berperan membuat kebaktian anak menjadi berkat bagi mereka. Setiap ada waktu, kita perlu menyediakan waktu untuk mengunjungi dan mengikuti persiapan mengajar dengan guru-guru lainnya. Tugas pelayanan kita di sekolah minggu akan disesuaikan Tuhan dengan talenta yang Dia berikan kepada kita.

Merasa Tidak Dipanggil Sehingga Setengah Hati

Terkadang, ada guru yang tidak melayani dengan sepenuh hati. Ia cenderung mengajar asal-asalan, kurang bersemangat, dan suka meninggalkan pelayanannya karena kecewa. Salah satu penyebabnya karena ia kurang menghayati panggilan Tuhan kepadanya sebagai utusan surgawi bagi anak-anak.

Belum terlambat jika Anda hendak memenuhi panggilan surgawi itu. Jika hari ini Anda diberkati Tuhan dengan kesehatan, maka belum terlambat untuk memenuhi panggilan Tuhan menjadi guru sekolah minggu.

Setiap Utusan Diperengkapi oleh Kuasa Tuhan

Tuhan yang memanggil tidak pernah hanya memanggil, tetapi Dia juga memperengkapi orang yang dipanggil-Nya. Dia juga yang memberikan kemampuan untuk dapat ambil bagian dalam pelayanan anak, bahkan kuasa Tuhan mengiringi pelayanannya. Tuhan juga yang akan mencukupkan berbagai kebutuhan dan keperluan dalam pelayanannya. Tuhan juga yang akan memberikan pertumbuhan dan kemajuan dalam pelayanan.

Sebab yang Menyertai Kita Tidak Terbatas!

Apakah Anda punya kelemahan atau keterbatasan untuk menjadi guru sekolah minggu? Percayakan hal tersebut pada Tuhan. Tugas kita adalah berlatih, berlatih, dan berlatih.

Pelayanan Mengembangkan Kerajaan Allah di Dunia Ini

Memenuhi panggilan sebagai guru sekolah minggu, berarti ikut ambil bagian bersama Tuhan untuk mengembangkan Kerajaan Allah di dunia ini. Setiap orang Kristen yang terbentuk karena pelayanan kita mungkin akan menjadi pendeta, guru sekolah minggu, majelis jemaat, aktivis gereja, penginjil, guru agama, dan orang Kristen yang berdampak pada lingkungannya. Mereka diharapkan memberi kontribusi yang berharga bagi perkembangan Kerajaan Tuhan di bumi ini. Jadi, tidak ada yang sia-sia dalam melayani Tuhan. Setiap pelayanan berarti menabur "benih" yang akan dipanen suatu saat nanti.

Sadarilah Panggilan yang Berdampak Luas Itu

Begitu banyak jiwa yang dihasilkan dari jaringan pelayanan yang berantai dan terus-menerus. Belum lagi jika kita aktif melayani sebagai guru sekolah minggu selama 20 tahun. Berapa jiwa yang kita persembahkan bagi Tuhan? Secara langsung atau tidak, oleh pelayanan anak-anak kita di kemudian hari, "buahnya" begitu banyak!

Jadi, penuhilah panggilan pelayanan Anda. Lihatlah benih yang ditaburkan, yang akan menjadi panen yang terus berkesinambungan dan secara luar biasa menjadi berkat untuk kemuliaan Tuhan.

Setiap Murid dapat Membawa Panen Besar di Masa Depan

Rasul Filipus pernah berkata, "Sekali-kali aku pantang kembali ke Yerusalem sebelum aku mempersembahkan jiwa-jiwa bagi Kristus, sekalipun hanya satu." Sebab Filipus sadar, yang satu (satu murid) dapat membawa panen besar di masa depan, setiap murid berharga di mata Tuhan, walau hanya satu.

Jika Anda hari ini memiliki lebih dari satu murid, sungguh berharganya murid-murid itu bagi Tuhan. Betapa kita sangat bersyukur kalau Tuhan telah memercayakan kepada kita satu murid atau lebih.

[Lukas 1:1](#) dan [Kisah Para Rasul 1:1](#). Demi seorang Teofilus, Lukas bersedia membuat dua kitab, dengan sangat serius dan sangat teliti. Semua itu pastilah disertai pengorbanan yang besar dan jerih lelah. Pengorbanan besar itu dilaluinya dengan sukacita, sebab ia sadar karya pelayanannya pastilah membawa panen tidak hanya satu! Buktinya? Dalam Kisah Para Rasul, Teofilus dipanggil dengan sebutan yang lebih akrab. Kemungkinan besar Teofilus sudah semakin dekat dengan kekristenan (atau bahkan sudah menjadi seorang percaya). Dan yang pasti, dua kitab yang ditulisnya sudah menjadi berkat bagi jutaan, bahkan mungkin miliaran orang karena tulisannya (yang diilhami dan dipimpin Roh Kudus). Sungguh, pelayanan Lukas menjadi berkat bagi begitu banyak orang!

Rangkaian Pengaruh

Edward Kimball, seorang guru sekolah minggu, tidak pernah menyangka bahwa hidupnya memberi pengaruh besar bagi perkembangan kekristenan di dunia. Ia hanya berhasil membawa seorang karyawan toko sepatu menjadi pengikut Kristus pada tahun 1858. Tapi siapa sangka, karyawan itu, yang bernama Dwight L. Moody, menjadi seorang penginjil. Tahun 1879, Moody membawa FB Meyer untuk menjadi penginjil di kampus, dan Meyer berhasil membawa J. Wilbur Chapman menjadi percaya. Chapman berhasil membawa Billy Sunday, dan bersama-sama mengadakan kebaktian penginjilan. Dalam salah satu pertemuan, seorang anak muda bernama Billy Graham menyerahkan hidupnya untuk Kristus. Melalui Billy Graham, berjuta-juta orang mendengar Injil dan menerima Kristus. Kimball telah mengawali sebuah rangkaian pengaruh yang luar biasa! Anda pun dapat melakukannya! Mari kita mulai langkah awal rangkaian pengaruh itu dengan menjadi guru sekolah minggu.

Berkat Surgawi bagi Setiap Orang yang Memenuhi Panggilan Tuhan

Setiap orang yang bersedia memberi diri untuk melayani Tuhan, pastilah diberkati Tuhan dalam kehidupannya. Sehingga janji: "Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu" (Mat. 6:33), akan menjadi kenyataan. Berkat hidup cukup dari Tuhan akan mengiringi langkah dan hidup para pelayan-Nya. Dan berkat terbesar

adalah kita merasakan kehadiran-Nya dan pemeliharaan-Nya mengiringi kehidupan kita sehari-hari. Amin, haleluya!

415/2009: Jadi, Anda Adalah Seorang Guru Sekolah Minggu

Jadi, Anda adalah seorang guru sekolah minggu: wow, sungguh suatu tantangan, peluang, dan tanggung jawab yang besar! Sungguh suatu peran yang besar yang Tuhan telah berikan kepada Anda untuk memenuhi rencana dan program-Nya. Dan mungkin Rasul Paulus ingat kepada Anda saat dia menulis, "Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan sehingga pembangunan tubuh Kristus mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (1 Kor. 12:28; Ef. 4:12-13).

Mengajar tentu saja bukanlah sesuatu yang baru dalam kekristenan. Yesus mengelilingi semua desa dan kota untuk mengajar (Mat. 9:35). Sebelum naik ke surga, Ia mengatakan pada para pengikutnya, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu" (Mat. 29:19-20). Dan Rasul Paulus menulis, "Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain." (2 Tim. 2:2)

Berkenaan dengan Tantangan

Mengajar itu lebih dari sekadar bertemu seminggu sekali dengan sekelompok kecil orang dan menceritakan kisah Alkitab. Mengajar merupakan sebuah konstruksi bisnis di mana harus ada usaha yang serius untuk membangun setiap murid menjadi rumah Allah yang hidup. Mengajar merupakan sebuah hak istimewa dalam pelayanan. Kita harus melakukannya dengan optimisme, karena mengajar adalah pekerjaan Tuhan; dengan antusiasme, karena mengajar adalah suatu pekerjaan yang luar biasa; dan dengan integritas, karena mengajar adalah suatu pekerjaan yang kudus (2 Kor. 2:14-17).

Persiapan pelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan agar sang pengajar mengetahui apa yang ia ajarkan, siapa yang ia ajar, serta memiliki kepercayaan diri yang menuntunnya dalam mengajar. Alkitab harus menjadi dasar dari kurikulum pelajaran. Kurikulum itu harus dapat diterima sebagai firman Tuhan, dikasihi dan dimuliakan. Apa yang diajarkan harus dibahasakan dalam bahasa yang akan memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dan prinsip-prinsipnya harus diajarkan sebagai fondasi kehidupan.

Sebagai seorang guru sekolah minggu yang baik, Anda harus menyadari bahwa pelayanan yang Anda lakukan adalah pelayanan untuk mengasuh dan berbagi. Anda memiliki kepedulian yang dari Tuhan kepada sesama dalam Tubuh Kristus, dan terutama kepada mereka yang ada dalam kelas yang Anda ajar. Anggap diri Anda sebagai hamba, yang bertanggung jawab atas kedewasaan rohani anak-anak yang Anda ajar. Hal ini termasuk mengunjungi rumah anak layan

Anda, tertarik dan terjun kepada apa yang memengaruhi kehidupan mereka, dan menunjukkan belas kasih terhadap segala kebutuhan mereka. Perhatikan pula pentingnya membagi sukacita dan berkat yang datang melalui pelayanan Anda kepada Tuhan Yesus Kristus.

Kepercayaan diri dan kemampuan dalam mengajar didapat dari:

1. Pertumbuhan hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Anda harus mengenal Pribadi yang Anda ajarkan.
2. Kehidupan doa yang rutin dan disiplin. Evaluasi keadaan spiritual Anda sendiri, dan minta Tuhan untuk membuat Anda cepat memahami kebenaran-Nya. Mohon petunjuk Tuhan tentang apa yang Tuhan ingin Anda katakan kepada anak-anak layan Anda.
3. Mempelajari Alkitab secara pribadi. Tanyakan pertanyaan seperti: siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Ingatlah anak-anak layan Anda.
4. Penetapan tujuan dan pengembangan kerangka pelajaran. Putuskan hal apa yang harus ditekankan dan prosedur apa yang harus diikuti.
5. Atur alat-alat bantu mengajar Anda, misalnya bahan-bahan audio-visual dan diskusi yang akan meningkatkan partisipasi kelas.

Dan ingat, mengajar itu adalah komunikasi dua arah. Hindari pengajaran yang monoton, karena belajar adalah sebuah proses yang aktif. Mengajar melibatkan partisipasi anak-anak, baik dengan aktivitas yang terencana maupun yang responsif. Aktivitas terencana dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengajaran, seperti bermain peran, panel diskusi, laporan, pengelompokan, dll.. Aktivitas responsif termasuk mencari dan membaca Alkitab, menjawab pertanyaan, atau dialog. (Meski demikian, ingatlah untuk tidak memaksa anak-anak berpartisipasi.)

Berkenaan dengan Peluang

Siapa tahu Anda dapat menjadi orang yang menjangkau anak layan di kelas sekolah minggu Anda untuk Yesus? Di zaman gereja mula-mula, banyak orang tertarik kepada kekristenan bukan hanya karena kekristenan pada saat itu adalah sebuah iman yang hidup dan nyata, namun juga karena kekristenan pada waktu itu memberikan pengampunan, harapan, kasih, dan rekonsiliasi kepada umat manusia (2 Kor. 4-5).

Menggunakan kesempatan berarti memiliki pengaruh spiritual dan moral yang positif kepada anak-anak layan Anda. Setiap orang yang memasuki kelas Anda memiliki seperangkat nilai yang berbeda; membawa filosofi kehidupannya masing-masing, entah itu berfaedah atau tidak; dan masing-masing berasal dari lingkungan yang berbeda di mana emosi yang berlebihan mungkin sudah akan nampak jelas pada saat-saat awal Anda mengajar. Namun, kini Anda mendapatkan hak istimewa untuk mengarahkan perhatian mereka kepada Pribadi yang mampu mengatasi semua masalah, yang telah memberikan firman-Nya kepada kita, bahwa Ia peduli dengan kebutuhan mereka, dan ingin mereka mengerti bahwa setiap pengalaman kehidupan adalah sebuah jalan menuju kedewasaan rohani.

Anda mungkin adalah seorang pengajar anak-anak kecil. Maka, bersyukurlah pada Tuhan karena Ia telah memercayakan kepada Anda peluang untuk membantu membentuk pikiran dan tingkah

laku mereka. Ajar mereka tentang Tuhan dan kasih-Nya. Biarkan mereka tahu bahwa Yesus adalah Pribadi yang sangat istimewa, yang sangat tertarik kepada mereka. Dorong mereka agar mereka rindu menyenangkan Yesus. Saat anak-anak layan beranjak dewasa, bantu ia untuk memahami bahwa Tuhanlah yang memelihara mereka, dan bahwa Yesus adalah Sahabat baik yang dapat dimiliki oleh semua orang. Ajar mereka bahwa Yesus mati menggantikan kita.

Anak dan remaja dapat memahami bahwa Tuhan selalu memiliki rencana penebusan, yang meliputi kelahiran, kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kedatangan Kristus yang kedua. Dan, Ia juga memiliki rencana bagi hidup mereka. Anak layan Anda harus mengerti bahwa Alkitab adalah otoritas terakhir kita dalam apa yang kita yakini dan bagaimana kita menjalani kehidupan. Sungguh menyenangkan kita dapat membantu mereka menerima diri mereka sendiri; untuk berbagi dengan mereka beberapa kebenaran besar yang telah mereka temukan dalam firman Tuhan; untuk membuka mata rohani mereka kepada fakta bahwa kisah-kisah Alkitab adalah alat untuk mengajarkan kebenaran Alkitab; dan untuk mendorong mereka merespons Yesus dengan kehidupan mereka.

Berkenaan dengan Tanggung Jawab

Tanggung jawab selalu berjalan berdampingan dengan hak istimewa. Seorang guru Kristen yang baik selalu menyadari bahwa ia bekerja sama dengan Tuhan untuk menggerakkan orang-orang dari berkata-kata menjadi berbuat. Berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus (Fil. 3:14) adalah kedewasaan rohani dalam Yesus Kristus! Hal ini tercapai saat seseorang diperhadapkan kepada Kristus (Kol. 1:28). Itulah pekerjaan yang telah Tuhan berikan kepada Anda. Tanggung jawab ini melibatkan tiga hal: doa, persiapan, dan pernyataan.

Persiapan melibatkan pelatihan untuk mengajar dan persiapan setiap pelajaran. Pelatihan Anda adalah sebuah proses yang terus berjalan, yang sebenarnya tidak pernah berakhir. Setiap orang Kristen akan ingin melanjutkan pendidikannya sendiri sehingga mereka benar-benar diperlengkapi dalam mengajarkan firman Tuhan. Persiapan mingguan akan membuat pelajaran yang Anda sampaikan efektif dan lebih memenuhi kebutuhan setiap murid.

Jalannya tidak akan mudah! Namun, tidak ada yang sulit bagi Tuhan kita. Jika Anda ingin melihat hasil yang kekal dari pelayanan Anda, Anda harus melihat sekitar Anda, kepada ladang jiwa manusia yang sangat luas, yang sudah menguning di sekitar kita ([Yoh. 4:35](#)). Dan Anda akan mengatakan, "Ini aku, utuslah aku!" ([Yes. 6:8](#)). Sebagai teman-teman sekerja, kami menasihatkan kamu, supaya kamu jangan membuat menjadi sia-sia kasih karunia Allah, yang telah kamu terima ([2 Kor. 6:1](#)).

Tuhan memberkati Anda saat Anda menerima tantangan, peluang, dan tanggung jawab pelayanan ini. (t/Dian)

415/2009: Kedudukan Dan Fungsi Para Pembina

Kerja Sama

Pada saat kita mengambil bagian dalam pekerjaan pelayanan anak melalui sekolah minggu, kelompok penelitian Alkitab, kegiatan pekan sekolah minggu, atau pekerjaan pelayanan yang lain, adalah penting untuk diingat bahwa kerja sama di antara pembimbing adalah suatu hal yang indah sekali. Kerja sama tidak selalu merupakan hal yang mudah dilakukan. Jika Allah memanggil kita untuk suatu kerja sama, maka sudah barang tentu ada suatu persekutuan; persekutuan dengan Tuhan dan dengan sesama.

Persekutuan merupakan bagian dari suatu jemaat. Adakah suatu sekolah minggu atau sebuah kelompok penelitian Alkitab yang bukan merupakan bagian dari jemaat Tuhan Yesus Kristus? Kerja sama dengan orang lain selalu menghendaki penyesuaian diri dan saling menerima antara satu dengan yang lain. Hal ini tidaklah semudah seperti apa yang terdapat dalam buku-buku teori berorganisasi, karena AKU tidak sama dengan DIA.

Adalah sangat menguntungkan bahwa kita memiliki perbedaan. Allah telah menciptakan kita seperti itu. Setiap orang mempunyai karakter dan kepribadian serta karunianya sendiri, termasuk juga segala kelemahan dan kekurangannya.

Karunia-karunia Anda merupakan kemampuan Anda, bukan saja karunia yang ada sejak dari kandungan ibu, tetapi juga karunia yang terbentuk oleh situasi dan alam di mana anda berada, serta karunia yang berkembang dalam pendidikan anda.

Jadi, jika Anda menjadi anggota dari satu tim yang terdiri dari berbagai macam orang, maka berarti ada banyak kemungkinan. Anda boleh saja menjadi anggota dari suatu KESATUAN, walaupun terdapat perbedaan-perbedaan, seperti umur, pendidikan, latar belakang, kemampuan, jenis kelamin, atau pun status sosial. Yang terpenting adalah dasar kesatuan ini. Visi kesatuan ini tidak berbeda sedikit pun: "Allah tidak menginginkan satu saja dari anak-anak ini terhilang." Ini merupakan alasan dasar kerja sama kita.

Tujuan

Apa yang menjadi tujuan Allah melalui jemaat-Nya? ([Efesus 4:116](#))

Ayat 1 : "Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang terpanggil berpadanan dengan panggilan itu."

Apakah Anda mendengar suara panggilan untuk tugas itu? Atau Anda hanya mau menolong karena tidak ada orang lain yang bersedia untuk tugas tersebut? Saya berpikir bahwa panggilan Allah ialah tugas dari Allah bagi kita semua. Kita sama-sama terpanggil untuk menggenapi perintah-Nya.

'Jadi, kita harus hidup berpadanan dengan panggilan kita.

Ayat 2, 3: "Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam saling membantu dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera."

' Kita tidak boleh saling bermusuhan, tetapi kita harus hidup dalam damai, lemah lembut, dan sabar antara satu dengan yang lain.'

Ayat 4: "Satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua."

'Kesatuan percaya merupakan dasar pekerjaan pelayanan kita.'

Ayat 7: "Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus."

'Kita tidak boleh iri hati antara satu dengan yang lain, yang memiliki karunia yang kurang atau lebih dari kita, itu merupakan karunia Allah.'

Ayat 11: "Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar."

'Mengapa ada perbedaan kasih karunia dalam pelayanan?'

Ayat 12, 13: "Untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus."

Jadi, tujuan Allah melalui jemaat-Nya ialah:

1. memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan; dan
2. mendirikan jemaat Kristus.

Sampai berapa lama kita harus melakukan pekerjaan pelayanan ini? Sampai kita semua mencapai:

1. kesatuan iman,
2. pengenalan yang sempurna akan Tuhan Yesus,
3. kedewasaan rohani, dan
4. kepenuhan dalam Kristus.

Hal-hal inilah yang harus kita semua capai. Inilah arah kerja sama kita. Kita harus saling membangkitkan semangat. Para pengajar pandai mendidik. Para penginjil menjalin pesahabatan dengan anak-anak yang main-main di jalan. Para gembala memelihara kawanan domba. Ia melihat keperluan jika anak-anak membutuhkan perhatian khusus. Para rasul menyebarkan visi adalah keperluan untuk membawa Injil kepada anak-anak. Para nabi memperlihatkan kekayaan firman Allah serta pandai menceritakan hal itu kepada anak-anak. Kitab Roma 12:4-8 menyatakan beberapa tugas lain yang juga penting dalam Tubuh Kristus, seperti: memberi

pimpinan, menunjukkan kemurahan, melayani, dan sebagainya. Tetapi semua itu harus dilakukan dengan sukacita.

Melatih Persekutuan

Persekutuan dilatih dengan cara bersama-sama:

- berdoa,
- menyusun rencana kerja, dan
- memecahkan persoalan.

Yang olehnya kita saling mengenal dan menerima satu sama lain.

Berdoa bersama merupakan bentuk dasar persekutuan. Kalau kita membentuk suatu persekutuan anak-anak bersama-sama, maka kita harus memberikan ruang dan waktu supaya persekutuan itu bersama-sama diangkat ke hadirat Allah. Berdoa bersama-sama untuk anak-anak, untuk kita masing-masing, untuk kerja Roh Kudus (Matius 18:20). Waktu yang paling tepat untuk berdoa bersama ialah sebelum anak-anak berdiri di depan pintu. Kita tidak bisa berdoa dengan tenang kalau anak-anak sudah mulai ramai di luar ruangan. Pada saat itu, kita harus sedia untuk mereka saja.

Rencana Kerja

Kalau kita mau mencapai suatu tujuan, maka kita harus lebih dahulu memulainya dengan perencanaan yang matang. Apakah yang akan kita berikan kepada anak-anak dalam bulan-bulan yang akan datang? Cerita-cerita manakah akan dipilih dari Alkitab? Patokan hidup yang bagaimanakah yang akan kita berikan kepada anak-anak? Bagaimanakah kita melaksanakan sesuatu? Siapakah yang akan bertanggung jawab untuk setiap hal tersebut? Perencanaan yang baik adalah sangat penting, supaya kita bisa menentukan arah perjalanan dan masa depan bagi organisasi kita ini. Kalau tidak, tentu jam persekutuan tidak ada hubungannya antara satu sama lain. Pilihlah suatu waktu tertentu untuk bersama-sama membuat rencana kerja demi persiapan pelayanan kita. Carilah kesempatan untuk saling mengenal satu dengan yang lain.

Pemecahan Persoalan

Perhatikanlah apa yang telah terjadi pada waktu yang baru saja berlalu, apakah hal itu berjalan sesuai dengan rencana kerja? Apakah ada suatu kekurangan? Apakah suasana dalam pertemuan anak-anak itu menggembarakan atau membosankan? Adakah anak-anak yang menghadapi persoalan-persoalan tertentu? Apakah yang bisa kita perbuat untuk memecahkan persoalan-persoalan tersebut dan bagaimana jalan keluar yang paling tepat? Ini merupakan suatu bentuk dalam melatih persekutuan.

Landasan Kerja

Jika Tuhan begitu besar sehingga Ia bisa mengubah kehidupan saya, maka terlebih lagi Ia sanggup mengubah kehidupan teman saya! Landasan untuk persekutuan kita ialah visi bersama kita. Kita harus meletakkan percaya kita akan:

- kasih Allah,
- anugerah Allah, dan
- kuasa Allah.

Ini merupakan tiang-tiang penopang yang bisa menunjang pekerjaan pelayanan kita. Kita boleh melakukan apa saja yang bisa kita lakukan. Tuhan memerintahkan kita untuk melayani dengan semua talenta kita. Tetapi kita juga akan melihat bahwa hal itu merupakan pekerjaan Tuhan sendiri, dan bahwa berkat Tuhan turun atas pekerjaan pelayanan tersebut. Kita akan menyaksikan anak-anak yang tadinya tertutup, sekarang terbuka di hadapan Tuhan dan bertumbuh serta berbuah lebat. Kalau kita bekerja sama dengan cara semacam ini, maka kita akan melihat bahwa kita tumbuh bersama dalam kasih akan Allah.

Ayat 15: "Tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh didalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala."

Aku Tidak Tahu Apakah Aku Bisa Mari Kita Lakukan Bersama!

Hasil

Peraturan hidup alkitabiah merupakan tata cara hidup yang bernilai tinggi. Hal ini menuntut ketaatan diri dan memberi semangat untuk mengasihi sesama. Pengalaman hidup seorang anak kecil membawa pengaruh besar dalam kehidupan anak itu pada masa-masa selanjutnya, entah itu baik atau buruk. Kalau kita membawa anak-anak kecil kepada Tuhan Yesus, maka mereka akan belajar mengenal Tuhan dan membandingkan tingkah laku mereka dengan aturan dan kehendak Allah. Mereka mendapat kesempatan terbaik untuk menjadi orang Kristen yang sejati.

Anak-Anak Yang Percaya

Kebanyakan orang tidak begitu percaya akan kehidupan rohani seorang anak kecil. Mengapa tidak? Charles H. Spurgeon, seorang pengkhotbah terkenal, meluangkan banyak waktu bersama anak-anak. Ia berkata: "Secara garis besar, aku lebih menaruh percaya akan kehidupan rohani seorang anak kecil dalam jemaat di gerejaku daripada kehidupan rohani seorang anggota dewasa. Aku biasa menemukan suatu pengenalan yang lebih jelas akan Injil serta suatu perasaan kasih akan Juru Selamat yang lebih hangat pada anak-anak yang percaya daripada orang Kristen dewasa."

Alkitab memberikan banyak keterangan tentang anak-anak yang percaya. Tuhan Yesus sendiri berkata: "... sambutlah Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil." (Markus 10:15; Matius 18:3)

"Apakah" kita harus membawa berita Injil kepada anak-anak bukan lagi merupakan pertanyaan. Yang menjadi pokok perhatian kita ialah: "bagaimana?"

416/2009: Mengabarkan Injil Kepada Anak Layan Lewat Tujuan Pelajaran Anda

Sekarang perlulah kami membicarakan prosedur penyusunan tujuan-tujuan pelajaran agar anak layan akan mengambil keputusan untuk menerima Kristus. Karena kami hendak menambahkan sedikit keterangan yang telah dibentangkan tentang tujuan-tujuan pelajaran yang baik, mungkin ada faedahnya untuk membahas beberapa bagian dari Alkitab dan kemudian menyusun tujuan-tujuan pelajaran yang akan mengakibatkan pertobatan anak layan kita.

Kisah Penciptaan

Cerita:

Kita belajar dari Alkitab bahwa pada mulanya Allah menciptakan alam semesta. Dalam urutan perbuatan-perbuatan penciptaan yang teratur yang terjadi atas firman Allah, maka terjadilah segala sesuatu yang ada di alam semesta. Yang terakhir dari karya penciptaan Allah adalah penciptaan Adam dan Hawa, nenek moyang umat manusia. Allah melihat segala yang telah diciptakan-Nya itu dan kemudian berfirman bahwa semuanya baik.

Tujuan-tujuan yang mungkin:

1. Menunjukkan kebesaran Allah seperti yang nampak dalam perbuatan penciptaan-Nya.
2. Membangkitkan penghargaan tentang betapa baiknya segala sesuatu yang dijadikan Allah itu.
3. Membuktikan kesalahan teori-teori evolusi.

Tujuan Pekabaran Injil: Bagaimanakah caranya mengajarkan anak layan agar dapat menekankan perlunya keselamatan pribadi? Apakah yang mungkin menjadi tujuan pelajaran yang dapat meyakinkan anak layan tentang dasar-dasar kebenaran Injil yang akan memimpin mereka kepada kepercayaan pribadi akan Kristus? Marilah kita mengikuti jalan pemikiran yang membawa kepada tujuan anak layan yang berpusat pada pekabaran Injil.

Sungguh mengagumkan bila kita memerhatikan besarnya daya cipta Allah. Berita keselamatan dapat disusun dengan tema "daya cipta" sebagai kebenaran inti. Alkitab mengatakan bahwa keselamatan menjadikan manusia suatu kejadian yang baru di dalam Kristus, segala perkara yang lama sudah lenyap dan yang baru sudah terbit. Karena itu, tidaklah salah bila berbicara tentang daya cipta Allah untuk menciptakan "hati yang baru" dalam diri seorang anak layan yang bertobat. Tujuannya adalah agar para anak layan mengetahui bahwa Yesus akan menciptakan hati yang baru dalam diri siapa pun yang memperkenankan Dia masuk ke dalam hatinya. Tujuan ini baik, karena secara logis muncul dari diri anak layan; tujuan ini singkat, mudah dilukiskan dan secara wajar akan membawa kepada ajakan untuk menerima Kristus sebagai Juru Selamat.

Keluar dari Mesir

Cerita:

Keluarga Yakub bertambah banyak sehingga menjadi suatu bangsa yang besar di negeri Mesir. Ketika seorang Firaun baru memegang tampuk kepemimpinan, ia menganggap bangsa asing ini sebagai ancaman terhadap persatuan nasional. Karena itu, ia mulai menganiaya mereka dengan menyuruh mereka mengerjakan pekerjaan yang berat. Allah, yang telah memilih bangsa ini menjadi umat-Nya, mengutus Musa untuk memimpin mereka kepada suatu negeri baru. Setelah Allah berfirman melalui banyak bencana yang menimpa Mesir, maka umat-Nya diizinkan meninggalkan Mesir. Usaha Firaun untuk menarik mereka kembali gagal dan umat Allah mendapat kemenangan.

Tujuan-tujuan yang mungkin:

1. Membuktikan keunggulan kuasa Allah di atas segala kuasa lain di dunia.
2. Menunjuk perhambaan yang timbul karena ketidaktaatan.
3. Memperlihatkan bagaimana Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan.
4. Menunjukkan bagaimana Allah memelihara orang-orang milik-Nya.

Tujuan Pekabaran Injil: Bagaimanakah cara menguraikannya kepada anak layan agar dapat menekankan perlunya penyerahan pribadi kepada Kristus? Tujuan anak layan yang bagaimanakah yang dapat mempersiapkan pelajaran itu ke arah keselamatan? Adakah sesuatu kebenaran pokok, sesuatu tema dalam cerita ini yang dapat menekankan keselamatan? Jika demikian, apakah tema tersebut mudah dilukiskan? Akan berartikah tema tersebut untuk tingkat usia anak layan Anda?

Satu gagasan nampak jelas dalam cerita ini, yaitu gagasan tentang "kelepasan". Demi tindakan anugerah Allah, Israel terlepas dari perhambaan. Tinggal di negeri Mesir melambangkan perhambaan kepada dosa – hidup lama yang ditawan oleh sifat keakuan. Perjalanan keluar itu melambangkan jalan anugerah yang membawa ke hidup baru. Kalau begitu, tepatlah tujuan bagi anak layan, yaitu:

Menekankan adanya perhambaan kepada dosa dan menunjukkan bahwa satu-satunya jalan kelepasan adalah dengan menerima keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus.

Tentu, banyak tujuan lain yang dapat dibuat, yang dapat dipandang sebagai "tujuan-tujuan pekabaran Injil". Akan tetapi, yang penting ialah bahwa pengajar harus memaksakan dirinya untuk menerangkan dengan sejelas-jelasnya tujuan tertentu yang menurut dia harus ditekankan selama pelajaran itu berlangsung. Jikalau tujuan pelajaran tidak ditetapkan sebelumnya karena mengharapkan ilham sementara menyajikan pelajaran tersebut, maka terbataslah kebebasan Roh Kudus untuk memimpin persiapan pelajaran maupun penyampaiannya.

Perzinahan Gomer

Cerita:

Tuhan menyuruh Hosea menikah dengan seorang perempuan yang mempunyai nama buruk. Setelah mereka memperoleh tiga anak, Gomer mulai bergaul dengan laki-laki lain. Kehidupan

Gomer bertambah rusak, sampai ia menjadi seorang budak yang jatuh namanya. Dalam hati Hosea, Allah menanamkan kasih yang tidak terpadamkan untuk Gomer. Akhirnya, Hosea menebus Gomer di pasar budak dan membawanya pulang untuk menjadi istrinya lagi.

Tujuan-tujuan yang mungkin:

1. Menunjukkan kemerosotan yang berangsur-angsur yang disebabkan kehidupan yang menuruti hawa nafsu.
2. Mengusut kemunduran Israel dari generasi ke generasi.
3. Menunjukkan sifat-sifat dari seorang ayah yang baik.
4. Menemukan cara-cara untuk mengukuhkan keutuhan keluarga kita.

Tujuan Pekabaran Injil:

Sebagaimana halnya dengan kebanyakan cerita dalam Alkitab, ada banyak kebenaran dalam cerita ini yang mengingatkan kita tentang anugerah Allah yang nyata dalam keselamatan. Pengajar harus menanyai dirinya: bagaimana caranya mengarahkan pelajaran ini untuk mendapat tanggapan yang terbanyak dari anak layan? Segi apakah yang harus mendapat tekanan khusus yang dapat memberi kesempatan kepada anak layan untuk memasuki persekutuan pribadi dengan Yesus Kristus?

Cerita ini memberi kesempatan untuk membesar-besarkan efek yang hebat akibat dari dosa, seperti yang dilambangkan dalam pengalaman Gomer. Tetapi, di sini juga ada gambaran yang indah tentang Kristus, Hosea surgawi, yang telah membayar penuh harga untuk menebus orang berdosa dari perhambaan mereka kepada dosa. Mungkin kebenaran ini dapat disingkat hingga menjadi tujuan pelajaran seperti berikut:

Menunjukkan bagaimana dosa telah memperhambakan setiap manusia dan bahwa hanya kematian Kristus yang dapat membebaskan.

Perlu diterangkan, bahwa sesuatu tujuan pelajaran tidak bersifat membatasi, malah, tujuan pelajaran itu dirangkai untuk menetapkan sasaran dari bagian-bagian penting dalam pelajaran tersebut. Berbagai macam pikiran, lukisan, dan keterangan-keterangan yang menarik, semuanya ada baiknya, asal diarahkan kepada sasaran dan tujuan utama dari pelajaran yang bersangkutan.

Sukarlah untuk meremehkan kebenaran-kebenaran yang disarankan dalam bagian "tujuan-tujuan yang mungkin" di atas. Meskipun kebenaran-kebenaran tersebut merupakan bagian yang penting dari pelajaran itu, namun ia dapat diatur dan disajikan sedemikian rupa sehingga menguatkan tujuan utama dari pelajaran tersebut. Cara mengajar ini mengizinkan kita menggunakan bermacam-macam bahan, dan asalkan kita tetap berpegang pada tujuan pelajaran itu, maka sasaran kita tetap akan tercapai.

Khotbah di Bukit

Cerita: Apakah Yesus mengucapkan seluruh khotbah ini pada satu saat, atukah penulis-penulis kitab Injil menyusunnya menjadi satu dari bermacam-macam khotbah yang diberikan oleh

Yesus, tidaklah penting. Sementara Ia duduk di atas sebuah bukit, Yesus menghimpun murid-murid-Nya dan mulai mengajar mereka tentang kehidupan dalam kerajaan Allah atau kehidupan sebagai murid Kristus. Khotbah ini merupakan ikhtisar yang tegas tentang kelakuan Kristen, serta mengukur agama yang sejati sesuai dengan keadaan hati, bertentangan dengan ketaatan kepada huruf hukum Taurat saja. Yesus mengatakan bahwa jalan sempit adalah lurus dan sukar untuk orang-orang yang rendah hati, yang lemah lembut, yang lapar dan haus akan kebenaran, dan yang suci hatinya. Dalam uraian-Nya tentang perkara-perkara yang berhubungan dengan hidup sehari-hari, misalnya perceraian, kemarahan, pengampunan, nazar (sumpah), dan puasa, Tuhan menandakan apa yang termasuk dalam hal hidup sebagai murid-Nya.

Tujuan-tujuan yang mungkin:

1. Menunjukkan pertentangan antara iman yang batiniah dan agama yang lahiriah.
2. Menerangkan hal menjadi murid Yesus sesuai dengan ajaran-Nya.
3. Mempelajari cara menjauhi kemunafikan dalam agama.
4. Mengerti kebudayaan pada zaman Yesus.

Tujuan Pekabaran Injil:

Kisah ini menyampaikan tantangan yang berlainan dengan yang telah disampaikan hingga kini. Yesus sedang berbicara kepada murid-murid-Nya, yaitu mereka yang sudah mengetahui apa artinya mengikut Yesus. Bagaimana cara menyampaikan pelajaran ini supaya anak layan kita mendapat kesempatan untuk mengerti keselamatan pribadi serta ingin menerima keselamatan dari Kristus? Bagaimanakah cara menyusun "tujuan-tujuan pekabaran Injil" dari ayat-ayat yang tidak ditujukan kepada orang-orang yang belum selamat?

Marilah kita memeriksa ayat-ayat ini. Agak sukar untuk mencari tema yang berhubungan erat dengan keselamatan dalam ayat-ayat ini. Sepintas lalu, rupanya tujuan-tujuan pelajaran yang diambil dari ayat-ayat ini harus diarahkan kepada hal menjadi dewasa dalam kekristenan. Penyelidikan yang lebih teliti akan menyatakan hal-hal yang sebelumnya tidak terpikirkan. Bukankah hal ini merupakan kesempatan yang baik untuk membuktikan adanya kekurangan-kekurangan dalam segala usaha manusia untuk menjalankan kebenaran diri sendiri? Tidakkah kebodohan manusia dalam segala usahanya untuk menjalankan agama yang lahiriah telah diterangkan dengan teliti oleh Yesus? Bagaimanakah seseorang dapat menjadi murid Tuhan bila ia tidak mengembangkan kesetiaannya kepada Tuhan terlebih dahulu? Kalau begitu, pertimbangkanlah tujuan pelajaran di bawah ini, yakni:

Menunjukkan bagaimana Yesus memasuki pribadi manusia dan mengubah batin manusia.

417/2009: Peranan Guru Sekolah Minggu

Para guru sekolah minggu adalah pekerja-pekerja istimewa di Kerajaan Allah. Saudara-saudara kita yang melayani sebagai guru sekolah minggu yang setia ini berhak mendapat ucapan terima kasih, dukungan dan dorongan kita atas usaha-usaha mereka. Penghargaan yang istimewa seharusnya juga diberikan kepada orang-orang kudus di masa lalu yang telah mengajar dan

melatih guru-guru kita di masa sekarang ini. Usaha-usaha mereka beberapa tahun dan dekade yang lalu kini menghasilkan buah melalui para guru sekolah minggu di abad 21 ini.

Kata Yunani "didaskolos" (guru) digunakan sendiri oleh Yesus. Nikodemus mengakui bahwa Yesus adalah "guru yang diutus Allah" (Yohanes 3:2). Para guru sekolah minggu dari berbagai usia harus dengan serius mempelajari pesan pengajaran, metode, dan perilaku Yesus. Karena Yesus selalu ada dalam setiap aspek kehidupan, maka Yesus menjadi teladan yang harus diikuti dalam mengajar.

Tuhan ingin seluruh anak-anak-Nya menjadi guru dalam artian semua orang Kristen seharusnya berusaha mengajarkan Injil kepada orang lain ("seharusnya menjadi pengajar," Ibrani 5:12). Di sisi lain, Efesus 4:11 menunjukkan bahwa pada abad pertama, gereja merupakan suatu kelompok istimewa dari orang-orang suci yang disebut sebagai "para guru": "Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar."

Konteks dari Efesus 4 ini, sama seperti referensi Perjanjian Baru lainnya, (Kisah Para Rasul 13:1-3; 1 Korintus 12:28-30), menunjukkan bahwa pada masa gereja mula-mula, setidaknya ada beberapa guru yang memiliki karunia atau kekuatan yang luar biasa. Meskipun Roh Kudus pada masa sekarang ini tidak lagi memberi kekuatan yang luar biasa itu, masih tetap diperlukan guru yang mengabarkan Injil. Saat kita berkumpul di kelas umum untuk mempelajari Alkitab, diperlukan seseorang yang bertanggung jawab untuk mengajar dan menuntun kelas ini. Di sinilah guru memegang peran yang sangat penting.

Saya ingin menggunakan hal ini untuk mendesak, mengingatkan, dan menuntut seluruh guru sekolah minggu untuk menjadi yang terbaik, menjadi guru yang paling efektif semaksimal mungkin. Dengan menjadi guru yang lebih baik yang pada gilirannya nanti menghasilkan pelayan Kristus yang lebih baik, pada akhirnya akan menghasilkan pelayan Tuhan yang lebih kuat, dan lebih banyak orang yang menuju jalan ke surga. Itulah intinya!

Para guru perlu mengingat apa yang harus mereka lakukan di dalam kelas – mengajar! Itulah fungsi dari seorang "guru" -- mengajar. Kedengarannya sangat sederhana, tetapi sayangnya di beberapa tempat sangat sedikit pengajaran yang diberikan di "sekolah minggu".

Guru-guru sekolah minggu juga tidak boleh lupa pada subjek yang mereka ajarkan -- Alkitab! Guru sekolah minggu telah diberi kepercayaan atas tanggung jawab yang besar. Mereka diharapkan dapat memimpin sekelompok orang, baik itu tua atau muda, dalam mempelajari apa yang Tuhan katakan kepada kita dalam firman-Nya. Dalam beberapa hal, buku latihan, papan peraga, dan peralatan mengajar lainnya sangatlah diperlukan. Alat-alat ini dapat digunakan selama pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan firman Tuhan, tetapi buku pegangan kita dalam belajar harus selalu Alkitab. Oleh sebab itu, mereka yang melayani sebagai guru harus menjadi orang yang dengan setia mengikuti perintah dalam Titus 2:1: "Beritakanlah apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat."

Para guru perlu menjadi teladan yang taat, melayani sebagai contoh yang ditiru oleh murid-murid mereka. Semua orang Kristen diharapkan supaya "tiada beraib dan tiada bernoda" dan biarlah

terang mereka "bersinar" (Filipi 2:15; Matius 5:16). Ini khusus berlaku bagi mereka yang melayani sebagai guru sekolah minggu. Banyak guru yang telah kehilangan pengaruhnya atas murid-muridnya karena "mereka mengajarkan tetapi tidak melakukan" (Matius 23:3), sama seperti orang-orang pada masa Yesus. Pertanyaan Roh Kudus ini menuntut pertimbangan yang serius dari seluruh guru sekolah minggu: "Bagaimanakah engkau yang mengajar orang lain, tidakkah engkau mengajar dirimu sendiri?" (Roma 2:21). Sederhananya, para guru harus mendukung pesan yang disampaikan dengan gaya hidup yang benar, hidup apa adanya, sepentasnya, dan taat (Titus 2:12).

Jelas bahwa semua guru harus hadir dalam setiap pelayanan gereja, termasuk mereka, para guru sekolah minggu. Seorang guru yang dengan sengaja tidak menghadiri kelas atau pelayanan lain berarti tidak memberikan pesan yang tepat kepada murid-murid mereka. Apa yang murid-murid itu pikirkan saat mereka mengamati tingkah laku gurunya?

Saya pernah mendengar salah satu saudara seiman yang secara rutin mengajar sekolah minggu. Jemaat di mana dia menjadi anggotanya mengadakan pertemuan penginjilan yang berlangsung selama beberapa hari. Dia tidak menghadiri satu malam pun pertemuan itu (dia dengan sengaja mengabaikan pertemuan itu). Di hari Minggu pagi setelah pertemuan penginjilan itu, dia bertemu dengan seorang pengurus gereja di depan pintu kelas di mana dia mengajar sekolah minggu. Pengurus gereja itu mengatakan kepadanya bahwa gembala gereja telah memutuskan bahwa dia tidak boleh lagi mengajar sekolah minggu. Dia memprotes hal ini dan mengatakan bahwa kelas itu adalah kelasnya dan dia harus mengajarnya. Pengurus gereja itu menjelaskan bahwa dia telah mengajar murid-murid sekolah minggu itu sepanjang minggu itu dengan tidak hadir pada pertemuan penginjilan, dan pengajaran seperti itu bukanlah pengajaran yang diperlukan. Benar sekali apa yang dikatakan pengurus gereja itu! Ya, tindakan saudara seiman itu mengatakan banyak hal. Pertimbangkan beberapa saran bagi para guru sekolah minggu.

1. Antusiaslah saat berada di dalam kelas. Sikap ini membantu menciptakan suasana di mana ada keinginan yang kuat untuk belajar sebagai murid. Bila seorang guru terlalu banyak bergerak, membosankan, atau terus menguap karena kurang tidur, maka dia tidak bisa berharap bahwa murid-murid yang diajarnya akan sangat tertarik untuk mendengarkan apa yang dia katakan.
2. Doronglah supaya muncul pertanyaan. Saat murid-murid bertanya, jawablah dengan sopan dan sabar. Selalu gunakan Alkitab untuk menjawabnya: "menyelidiki Alkitab" (Yohanes 5:39). Saat Anda tidak tahu jawabnya, akuilah itu, kemudian katakan kepada murid-murid Anda bahwa Anda akan mencoba memberi jawabannya sebelum minggu berikutnya.
3. Tantanglah murid-murid Anda. Dalam beberapa kasus, mereka dapat melakukan lebih banyak dari yang dapat kita berikan kepada mereka. Berilah mereka tugas-tugas. Tugas-tugas itu tidak akan membunuh mereka. Mereka mungkin meresponsnya dengan mengatakan bahwa mereka sangat sibuk dengan kegiatan sekolah atau pekerjaan, dan mungkin saja alasan itu benar. Tetapi sekolah dan pekerjaan merupakan hal kedua setelah mempelajari firman Tuhan.
4. Berdoalah bagi murid-murid Anda. Doakan pengertian dan pertumbuhan rohani mereka melalui apa yang Anda lakukan. Biarkan mereka tahu bahwa Anda berdoa bagi mereka dan benar-benar peduli pada mereka.

5. Tepat waktulah hadir di kelas. Bila pada kenyataannya, Anda dan murid-murid Anda langsung ke kelas tanpa terlebih dahulu diadakan pertemuan di aula atau tempat lain, maka hadirlah di kelas beberapa menit sebelum kelas dimulai dan beradalah di kelas menunggu jiwa-jiwa yang sangat berharga yang akan Anda ajar ini. Sapalah setiap murid dengan sapaan yang hangat. Mungkin ada keadaan-keadaan tertentu yang menyebabkan guru datang terlambat. Kejadian ini memang tidak dapat dihindari. Tetapi para guru yang punya kebiasaan terlambat hadir di kelas memberikan pesan yang sangat kuat (pesan yang sangat tidak diinginkan!) bagi murid-murid mereka.

Bila seorang guru terlambat 5 menit sebanyak lima puluh kali dalam setahun, maka dalam 1 tahun dia sudah mencuri waktu dari murid-muridnya untuk mempelajari Alkitab selama 250 menit (4 jam 10 menit). Tentu saja dalam 10 tahun akan melewatkan 2500 menit (lebih dari 40 jam) dan kehilangan selamanya! Anak-anak kita dan anak-anak lain yang kita ajar patut mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari hal ini! Para guru yang bisa tepat waktu mengajak murid-muridnya bermain bola atau kegiatan sekolah lainnya, tetapi tidak bisa mengajak mereka dan diri mereka sendiri untuk tepat waktu hadir dalam sekolah minggu, perlu memerhatikan dengan serius contoh yang mereka berikan (2 Korintus 13:5).

6. Siapkan baik-baik setiap kelas. Jangan biarkan ada yang mengganggu pelajaran dan persiapan Anda. Anak yang masih kecil sekalipun dapat "menusuk" guru yang tidak siap. Bila sekolah minggu merupakan pengajaran yang berharga, maka sangat penting untuk memberikan usaha yang terbaik (Kolose 3:23), dan itu berarti harus mempersiapkan diri sebelum mengajar di kelas.
7. Selalu ingat tujuan dari pelayanan Anda sebagai guru. Mengajar tidak berarti akan terbebas dari masalah. Mengajar bisa membuat frustrasi, bahkan kadang-kadang membuat putus asa. Saat kita merasa bahwa kita hanya melihat kemajuan yang sedikit pada murid-murid, kita perlu ingat bahwa Roma tidak dibangun dalam semalam saja, demikian juga dengan seorang anak yang belajar kehendak Tuhan dan bagaimana berjalan dengan iman dalam jangka waktu yang singkat. Teruslah bekerja dengan giat.

Apa yang menjadi tujuan utama sekolah minggu kita? Apakah hanya memberikan pengetahuan? Memang penting bahwa murid-murid harus meningkatkan pengetahuannya, tetapi itu bukanlah tujuan akhir. Apakah menunjukkan contoh yang baik secara terus-menerus merupakan tujuan nomor satu dari seorang guru? Dalam artikel ini, kita telah menekankan pentingnya guru dalam memberikan contoh yang baik, tetapi menjadi contoh yang baik itu bukanlah tujuan utamanya. Dalam sekolah minggu kita, apakah kita mencoba untuk menolong murid-murid kita dengan lebih baik lagi? Benar, tetapi tetap saja, melakukan yang lebih baik bukanlah tujuan akhir.

Setiap guru harus tidak pernah lupa bahwa tujuan utama dari sekolah minggu adalah untuk membantu orang-orang belajar kehendak Tuhan sehingga melaluinya, mereka bisa tahu bagaimana melakukan kehendak Tuhan, diselamatkan, dan ke surga. Benar, dalam sekolah minggu, kita berusaha keras untuk membantu orang-orang menyiapkan diri ke surga. Jangan pernah pandangan itu hilang dari diri kita.

Bagi semua guru sekolah minggu yang terus meluangkan banyak waktu dan usaha, dan yang benar-benar menunjukkan dalam hidupnya bahwa Kristus hidup dalam diri mereka (Galatia 2:20), kami berikan penghormatan atas tugas yang sudah mereka kerjakan dengan baik. Kadang-kadang, Anda merasa tidak dihargai, tetapi ingatlah bahwa "Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaanmu dan kasihmu" (Ibrani 6:10). (t/Ratri)

418/2009: Anak-Anak Pun Dapat Dipakai Tuhan

Anak-anak yang dilayani dengan baik, akan menghasilkan generasi baru yang luar biasa, generasi dengan anak-anak semacam Samuel, Yoas, Yohanes Pembaptis, Timotius, dan bahkan seperti masa kanak-kanak Yesus ketika menjadi manusia. Lihatlah beberapa kasus ini, yang saya percaya anak-anak tersebut telah dilayani orang tua mereka sejak kecilnya, bahkan sejak dari kandungannya.

Samuel, Nabi Sejak Kecil

Samuel, yang akhirnya begitu peka dengan suara Tuhan dan bertemu Tuhan di usia muda ([1 Samuel 3:1-14](#)) dan menjadi nabi Israel. Kelahirannya dilatar belakangi oleh doa Hanna, ibunya, sebuah doa yang sungguh-sungguh dari hatinya ([1 Samuel 1:9-13](#)). Sejak kecil sekali Samuel dibawa ke Bait Allah dan akhirnya diserahkan kepada Tuhan ([1 Samuel 1:18,19,24](#)).

"Adapun samuel menjadi pelayan di hadapan Tuhan; ia masih anak-anak, yang tubuhnya berilitkan baju efod dari kain lenan. Setiap tahun ibunya membuatkan dia jubah kecil dan membawa jubah itu kepadanya, apabila ia pergi bersama-sama suaminya pergi mempersembahkan korban sembelihan tahunan." ([1 Samuel 1:18,19](#))

Samuel menjadi 'pelayan', bukan dilayani. Jadi Samuel mulai melayani sejak kanak-kanak. Hal itu terjadi karena orang tuanya mendorong ke arah itu. Secara sadar ibunya membawa Samuel, memfasilitasi, mengarahkan, memberi citra diri melalui bajunya, dan akhirnya memberi kesempatan untuk melayani, bertindak sebagai pelayan. Secara sadar kita harus mempersiapkan membangun generasi baru. Generasi yang melayani sejak dini.

Anak saya yang pertama, Nathania Christy 8 tahun saat ini (Mei 2001) telah mulai melayani membawa firman Tuhan di Cell Group Anak. Sementara Benaya Christo umur 5,5 tahun, anak saya kedua, kuat sekali cita-citanya untuk menjadi pendeta/hamba Tuhan seperti bapaknya. Benaya telah bisa membaca Alkitab di usia 5,5 tahun ini. Mereka bertiga dengan adiknya Levina Christy (4,5 tahun) juga adalah pendoa syafaat kami.

Untuk Benaya, istri saya membuatkan jas kecil, lengkap dengan dasinya, sehingga pada hari Minggu, Bena berpakaian seperti 'pendeta' dan dia bangga sekali dengan pakaian itu. Di kelas TK-B, teman-temannya memanggilnya 'pendeta Benaya' dan dialah yang paling rajin berdoa di kelas. Dari mulut Bena pun tidak jarang keluar kata-kata 'nasihat' unuk teman-temannya, dan nasihat yang menggunakan banyak ayat firman Tuhan. Kata-katanya sering membuat kami tersentak terperangah, karena sangat 'dewasa' untuk anak seusianya.

"Sementara itu makin besarliah Samuel yang muda itu dihadapan Tuhan. Tetapi Samuel yang muda itu, semakin besar dan semakin disukai, baik di hadapan Tuhan maupun dihadapan manusia." ([1 Samuel 1:21b, 26](#))

Samuel bertumbuh dengan baik, dia tinggal bersama-sama Imam Eli dan bersama-sama melayani, sekalipun ia masih kecil. Bahkan Samuel menjadi begitu peka dan bisa mendengar 'suara Tuhan' bahkan bertemu dengan Tuhan ([1 Samuel 3:1-14](#)). Samuel menjadi nabi sejak ia kecil!

Yoas, Raja Sejak Kecil

Selain Samuel si nabi kecil juga ada Kisah Yoas yang menarik, kisah seorang bocah yang menjadi raja.

"Yoas berumur 7 tahun pada waktu ia menjadi raja,... dan 40 tahun lamanya ia memerintah di Yerusalem. Nama ibunya ialah Zibya dari Bersyeba. Yoas melakukan apa yang benar di mata Tuhan seumur hidupnya SELAMA IMAM YOYADA MENGAJAR DIA. ([2 Raja-Raja 11:21-12:1, 2](#))"

Yoas melakukan apa yang benar, selama Imam Yoyada mengajar, dan saya yakin yang diajarkan oleh seorang imam adalah firman Allah. Seorang anak kecil, masih 7 tahun bisa memerintah, memimpin, dan menjadi pelaku. Saya percaya akan tiba saatnya, dan sudah mulai tiba dan terjadi di beberapa negara dan gereja lokal, di mana ada ibadah atau gereja yang ditangani, dikelola, dan diselenggarakan oleh anak-anak. Anak-anak yang menyambut tamu, memimpin pujian, singers, bermain musik, khotbah, kesaksian, membuat daftar anggota, serta melayani di kelas-kelas sesuai kelompok umur. Ibadah anak yang diselenggarakan dan dilayani oleh anak untuk anak.

Walaupun demikian anak-anak tetap perlu pengawasan dan pembimbingan. Dalam gereja anak yang diselenggarakan dari anak untuk anak tetap diperlukan pembina, seperti raja kecil Yoas dibina oleh Imam Yoyada, seperti Samuel tetap dalam naungan Imam Eli dan orang tuanya yang mengunjunginya.

Saya jadi ingat di tahun-tahun 1990 -- 1993, kami mulai melibatkan anak-anak madya dan tunas remaja (Kelas 5 SD hingga 3 SMP) menjadi asisten guru sekolah minggu, bahkan akhirnya mereka juga mengajar sekolah minggu, melayani sekolah minggu. Sempat ada protes dari para orang tua dan diaken, "pelayan sekolah minggu kok masih pada 'imut-imut'?" Apa yang mereka ajarkan, apa mereka bisa, dan keluhan lainnya.

Sekarang di tahun 2001 sekitar 10 tahun kemudian, ke mana saja saya pergi melayani, saya berjumpa dan melihat, anak-anak madya dan tunas remaja yang dulu dilibatkan sebagai 'subjek', sebagai asisten, sebagai pelayan, mayoritas mereka saat ini menjadi pelayan Tuhan. Ada yang menjadi "Worship Leader", "Singers", Pemain Musik, Staff Full Timer di sekretariat gereja, Staff di Misi, ataupun menjadi Guru sekolah minggu. Hal ini sesuai dengan buku yang pernah saya baca, bahwa 70% hingga 80% dari para missionaris dan hamba Tuhan, mereka ikut sekolah minggu di masa kecil mereka.

Apa yang kita tabur pada anak-anak, melibatkan, mendidik, maupun mengajar anak-anak, tidaklah akan sia-sia. Kita sedang membangun, melahirkan sebuah generasi baru. Generasi yang melayani dan melayani sejak dini.

Yohanes, Penuh Roh Kudus Sejak Kecil

"Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan dan ia tidak akan minum anggur atau minuman keras dan ia akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya." ([Lukas 1:15](#))

Yohanes pembaptis penuh Roh kudus sejak dari kandungan. Selain Tuhan memang merancang demikian, saya yakin itu juga tidak terlepas dari kehidupan orang tuanya. Atau mengapa Zakharia dan Elizabeth yang terpilih dan bukan pasangan lainnya? Karena Zakharia dan Elisabeth hidup benar di hadapan Tuhan.

"... keduanya adalah orang yang benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat." ([Lukas 1:5,6](#))

Yesus, Penuh Hikmat Sejak Kecil

Kisah Yesus pun melengkapi kisah-kisah anak di Alkitab lainnya, pada usia 12 tahun Dia dipenuhi hikmat yang luar biasa dan bertumbuh secara rohani dengan baik, yang bukan hanya karena 'Dia lahir oleh Roh Kudus', saya percaya juga ada andil orang tuanya, Yusuf dan Maria. Karena Yesus lahir menjadi manusia (Ke-Allahannya ditanggalkan). Dari studi tentang kehidupan dan iman Maria serta Yusuf, kita mengenal mereka sebagai orang yang kudus, berani bayar harga, penguasaan diri, hidup dalam doa, dan hal-hal rohani lainnya.

Kisah masa kecil Yesus, tidak jauh beda dengan masa kecil Samuel, orang tuanya sangat aktif dan menaati segala peraturan soal anak seperti yang diatur Taurat dan bahkan menyerahkan anak kepada Tuhan sejak masih kecil. Yusuf adalah orang yang sangat menguasai diri ([Matius 1:25](#)) sedangkan Maria seorang hamba Tuhan yang penuh penyerahan hidup ([Lukas 1:38](#))

Injil Lukas mencatat, Yesus di sunat dan diberi nama ketika berumur 8 hari ([Lukas 1:21](#)), diserahkan ke Tuhan ketika genap masa pentahiran dan dikuduskan bagi Tuhan ([Lukas 1:22-23](#)). Kemudian tiap- tiap tahun pergi beribadah ke Yerusalem ([Lukas 1:41](#)), seperti Hana -- ibu samuel, juga tiap-tiap tahun pergi mempersembahkan korban. Dengan peran aktif orang tua membawa anak dalam atmosfer rohani semacam itu, Lukas mencatat pula pertumbuhan masa kanak-kanak Yesus sebagai berikut; (firman ini mirip dengan 1 Samuel 1:21b, 26)

"Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada padanya. Dan Yesuspun makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." ([Lukas 1:40,52](#))

Timotius, Mengenal Kitab Suci Sejak Kecil

"Ingatlah juga, bahwa dari KECIL engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberikan hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh Iman kepada Kristus." ([II Timotius 3:15](#))

Timotius adalah seorang pengajar yang cakap, yang walaupun masih muda pelayanannya luar biasa, yang banyak dipercaya meneruskan pelayanan Paulus. Timotius mulai terwarnai hidupnya oleh firman sejak kecil yang membuatnya berhikmat.

Membangkitkan Generasi Baru Sejak Kecil!

Tanpa sadar kelima anak kecil yang saya tampilkan diatas mewakili kelima jawatan. Ada NABI kecil Samuel, ada RAJA kecil Yoas, Yohanes adalah PENGINJIL karena dia banyak membaptis dan membawa orang ke Tuhan, Timotius adalah PENGAJAR, dan Yesus adalah GEMBALA.

Inilah saatnya Tuhan akan membangkitkan kelima jawatan tersebut di akhir zaman, guna menyempurnakan gereja-Nya (Efesus 4: 11,12). Diperlukan Hana untuk mengarahkan Samuel, diperlukan Imam Yoyada untuk mengajar Yoas, diperlukan Yusuf dan Maria untuk melahirkan Yesus, diperlukan Eunike untuk memunculkan Timotius, dan Zakharia serta Elizabeth bagi Yohanes pembaptis.

Samuel, Yoas, Yohanes Pembaptis, Timotius, dan Yesus tidak turun dari langit. Mereka dipersiapkan!! Diperlukan para pelayan anak, hamba-hamba Tuhan, orang tua, serta gereja untuk melahirkan generasi baru, generasi yang menyempurnakan gereja lengkap dengan kelima jawatan dan itu perlu dipersiapkan sejak KECIL! Saya sendiri akan arahkan anak-anak saya untuk menjadi hamba Tuhan!!! Menjadi penginjil, nabi, guru/pengajar, gembala, atau rasul.

Layanilah anak-anak dengan target mereka dilahirkan kembali, diselamatkan, bahkan dipenuhi Roh Kudus. Mari kita melayani supaya ayat-ayat berikut ini digenapi. Kita menjadi rekan sekerja Allah supaya nubuatan-Nya menjadi kenyataan. Harus ada yang bayar harga mengambil peran ini, melayani anak sebagai tujuan hidup, dengan sebuah visi, hingga visi terealisasi menjadi kenyataan.

"Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari Tuhan yang besar dan dasyat itu. Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah." (Malekahi 4:5,6)

"Kemudian daripada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka ANAK-ANAKmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat ... dst ... akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu." (Yoel 2:28, 29)

Mereka akan dipenuhi Roh Kudus dan akan bertindak sebagai pelayan, melayani doa, memimpin pujian, singers, pemusik, pendoa syafaat, tumpang tangan, mengusir setan-setan, dll.. Generasi baru yang secara sadar dibangkitkan, dimotori, dan difasilitasi.

419/2009: Melatih Dan Membebaskan Anak Untuk Bersyafaat

Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka lalu berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Surga. Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku." (Matius 18:2-5)

Melatih Dan Memerdekakan

Sebagai orang tua dan guru, kita mempunyai peran yang sulit di dalam mendidik anak-anak. Kita juga memiliki hak yang istimewa untuk melepaskan anak-anak kita dengan mengizinkan mereka menjadi tentara doa bagi Tuhan. Kamus Merriam-Webster's Collegiate edisi ke-10 menjelaskan "mentor" sebagai seorang "pelatih" dan "melepaskan", seperti "memerdekakan dari keadaan terkekang". Apakah kita melatih anak-anak kita, merawat, dan memupuk mereka untuk berdoa setiap hari? Apakah kita membebaskan anak-anak dari belenggu; memerdekakan dan mengizinkan mereka berdoa bersama kita?

Saya sungguh menghargai generasi anak-anak sekarang ini. Mereka sangat istimewa bagi saya. Mereka semua penting bagi Tuhan. Mereka istimewa, titik. Saya salut kepada para ayah dan ibu yang telah bertekad untuk membesarkan anak-anak ilahi. Mengajarkan mereka berdoa sejak mereka mulai dapat berbicara. Saya yakin inilah kunci bagi segala sesuatu dalam kehidupan mereka pada masa mendatang dan di dunia.

Apa yang saya bagikan sekarang merupakan pelajaran yang saya dapatkan dari guru saya, Roh Kudus, dan dari pergaulan dengan pendoa belia. Pelatihan sangat penting dalam melepaskan anak-anak untuk berdoa, tetapi dalam beberapa hal anak-anak telah mengajari saya bagaimana cara melatih mereka melalui kasih, kejujuran, dan kesederhanaan. Ketika anak-anak dibebaskan untuk berdoa, mereka menjadi pembuat sejarah.

Ini suatu anugerah. Pendoa belia memiliki jarak pandang yang luas mengenai kebangunan rohani yang dahsyat dan kegerakan Tuhan yang luar biasa pada masa lalu. Dengan semangat permohonan dalam diri mereka, doa mereka tercatat yang paling sering mempercepat kebangunan rohani. Saya mencatat beberapa contoh dalam buku ini; tetapi yang terlebih penting, pendoa belia sedang mengukir sejarah sekarang, menyelaraskan antara keadaan sekarang dan masa mendatang untuk kebangunan rohani akhir zaman dan penuaian.

Kebebasan Untuk Berdoa

Mengapa perlu melatih dan membebaskan anak-anak untuk bersyafaat? Pertama-tama, untuk menjadi rekan sekerja Tuhan. Dia telah menanamkan suatu hasrat di dalam diri mereka untuk berdoa. Renungkan hal ini: Jika remaja dan anak-anak saat ini jumlahnya setengah dari penduduk dunia, maka saya percaya setengah dari pasukan doa Kristen sedunia adalah remaja

dan anak-anak, katakanlah seperempatnya. Fakta ini yang mendorong rasa tanggung jawab saya untuk melatih dan memerdekakan mereka. Bagaimana dengan Anda?

Sebagaimana yang kita ketahui sebelumnya, bahwa Roh Kudus sedang melaksanakan rencana Tuhan bagi generasi anak-anak saat ini. Sehubungan dengan hal ini, saya dan anggota tim membawa perasaan takut akan Tuhan yang benar ketika kami sedang bersama anak-anak Anda! Ini merupakan suatu tanggung jawab agung yang tidak dapat dianggap remeh.

Dengan pengurapan yang tidak dapat disangkal, yang ada pada mereka untuk berdoa, jasmani atau pembatasan waktu dan umur merupakan hal yang menentang. Jika diberi kesempatan, anak-anak dapat berdoa beberapa jam dan terbungkus dalam doa di mana permainan, minuman, atau makanan ringan telah dilupakan. Bahkan ke kamar kecil pun hanya dilakukan dalam waktu yang singkat. Bukan karena mereka mendoakan doa yang panjang, tetapi karena mereka mendoakan lebih banyak hal.

Sebagai contoh, para pelayan anak-anak yang mengaku terkejut di mana anak-anak yang biasanya hanya dapat memberi perhatian selama 10 menit, mereka dapat berdoa, dengan segenap hati, beberapa jam. Saya juga terkejut jika diperhadapkan kepada anak-anak dan doa, beberapa data tampaknya tidak terhitung. Saya menanggalkan pikiran duniawi, sebaliknya dengan sabar saya mengamati, menyetujui, menanti, mendengarkan Roh Kudus, dan dengan segala kepekaan mempersilakan anak-anak memutuskan. Saya mengikuti isyarat mereka. Saya sungguh tidak memiliki penjelasan secara teori tentang apa yang sedang terjadi. Tetapi itu terjadi demikian adanya.

Saya menyukai masalah besar yang dihadapi seorang ayah dan ibu dengan anak mereka, Billy. "Kapan saja kami meminta Billy untuk berdoa ketika makan malam, dia akan melanjutkan mendoakan segala hal. Akibatnya, makanan menjadi dingin, demikian pula dengan kesabaran setiap orang yang hadir. Apa yang dapat kami lakukan?" Apakah kita sering mendengar keluhan seperti ini? Jika seorang anak memiliki hasrat untuk berdoa, maka anak itu akan berdoa kapan saja kesempatan diberikan.

Ketika Billy diminta memimpin doa hanya untuk makanan, pikiran saya-harus-berdoa, tombol saya-harus-berdoa, langsung bekerja. Dia melihat bahwa hanya inilah waktu doanya sebagai doa yang resmi, jadi dia melakukannya sesuai keinginannya! Anda memiliki sebuah pilihan: melepaskan doa yang berkuasa pada saat yang lebih tepat -- dan banyak tersedia -- di dalam memuaskan hasrat mereka untuk berdoa atau mengambil risiko menyantap makanan yang telah dingin.

Saya yakin anak-anak ilahi merupakan sumber daya bagi doa yang paling tak terjamah saat ini, baik di dalam rumah maupun gereja di seluruh dunia. Memelihara potensi doa dari anak-anak dapat memerdekakan mereka, juga memerdekakan orang tua dan gereja dari semua ketakutan terhadap mereka yang telah menimbulkan kecemasan yang serius. Memperlengkapi dan memerdekakan mereka dalam memakai otoritas ilahi melawan kuasa setan dapat mengubah mereka, Anda, keluarga, gereja, serta dunia pada akhirnya.

Seorang ibu menulis contoh yang indah sekali mengenai melatih secara ilahi dan membebaskan.

Saya sedang berdoa di dalam kamar tidur ketika anak perempuan saya yang berumur 3 tahun, Lauren, masuk dan berbaring di lantai dekat saya. Saya memintanya keluar karena ini adalah saat di mana saya bersama Tuhan. Roh Kudus dengan segera menegur saya bahwa saya harus mengajarkan segala sesuatu yang telah saya pelajari, dan juga termasuk Lauren karena dia memiliki roh yang sama dengan saya. Jadi, saya mengajaknya berdoa bersama. Dia berdoa dengan doa yang sangat indah yang tidak pernah saya dengar. Dia sekarang berumur 8 tahun dan tetap seperti itu!

Itulah melatih dan membebaskan!

Pada hakikatnya, saya mengharapkan ini merupakan kisah Anda juga. Dapatkah Anda menangkap gambaran yang jelas? Ceritakan kembali berulang kali kepada para ayah dan ibu, kakek dan nenek, pendeta, dan pelayan anak yang memiliki "tanda dari Roh Kudus" dengan anak-anak mereka. Bayangkan hasil yang diperoleh jika membebaskan anak-anak mereka untuk berdoa dan betapa hal itu dapat memengaruhi serta mengubah keluarga, gereja, dan seluruh kehidupan.

Ledakan Besar Dan Aborsi Rohani

"Esther, kamu harus menulis buku tentang pendoa belia. Itu akan menjadi suatu ledakan besar!" Perkataan ini datang dari seorang sahabat yang sangat dihormati, tetapi perkataan itu merupakan pengulangan dari dorongan Tuhan sebelumnya melalui suami dan sahabat-sahabat karib saya untuk menulis buku seperti yang dimaksud.

Kata "ledakan besar" sungguh mengejutkan saya. Saya setuju mengambil kata ini sebagai bentuk klise. Tentu saja, untuk kepentingan pendoa belia. Di balik semua itu, bagaimanapun juga, yang harus menjadi cita-cita tertinggi adalah "meledakkan beberapa rintangan". Halangan secara agamawi, rintangan intelektual, dan penghalang tradisi buatan manusia dan pengajaran. Ada pula rintangan pendapat dan penilaian tentang pendoa belia dari berbagai kebudayaan yang dapat atau tidak dapat, harus atau tidak dilakukan.

Batu penghalang ini juga memimpin pada aborsi rohani. Memandang pada hakikat manusia, ciptaan Tuhan yang tertinggi, secara tekun kita menjaga dan merawat kebutuhan jasmani dan emosi anak. Memberi makan dan pakaian. Menyekolahkan mereka dengan baik. Anak-anak berkelimpahan dengan gizi dari produk yang terbaik, tetapi mereka juga adalah roh, jiwa, dan tubuh. Jika kerohanian anak-anak tidak diperhatikan atau diizinkan berfungsi, bagi saya sama dengan aborsi. Oleh sebab itu, keluarga, gereja, dan dunia telah kehilangan anugerah rohani yang sangat berharga, yaitu yang terpenting adalah kuasa dari doa anak-anak -- belum lagi termasuk aborsi jawaban doa yang berpotensi karena doa-doa yang telah diaborsi.

Pemikiran ini terlintas ketika suatu hari di ruang tunggu kantor gembala tempat saya dan tim sedang berdoa, mempersiapkan pelayanan kami di gereja. Saya merasa bingung dan gagal karena diberi tanggung jawab yang saya pikir sama sekali tidak bergerak maju. Anak-anak yang saya harapkan akan menjadi tentara doa yang berkuasa, telah menghilang entah ke mana, terpicat oleh permainan dan boneka yang menolong mengembangkan kehidupan mereka. Perlengkapan yang berharga, tentu saja. Tampaknya, tidak ada yang dapat kita perbuat untuk meledakkan rintangan

tradisi, yang pada dasarnya menghapus gambaran bahwa kemampuan anak-anak adalah untuk memberi sumbangan, dan memanfaatkan kuasa pemberian Tuhan menjadi tentara doa yang terlatih serta berpengalaman bagi generasi mereka, menanggapi semangat permohonan doa dalam diri mereka.

Saya tidak menghendaki hal itu terjadi lagi. Tiba-tiba saya berkata tanpa berpikir, "Ini aborsi rohani!" Saya pikir, saya percaya Roh Kudus sedang berbicara kepada saya. Saya tidak mau hal ini terjadi di sini. (Dalam perjalanan saya dengan Tuhan, saya mengenal saat di mana perkataan yang tak terpikirkan muncul begitu saja. Perkataan itu selalu bertujuan untuk mengajar dan menolong saya bertumbuh. Saya merenungkan pemikiran ini.)

Kejadian pada hari itu membuat saya selalu menanyakan tiga pertanyaan.

1. Apakah sekarang ini doa anak-anak yang berkuasa telah diaborsi?
2. Apakah anak-anak ilahi memiliki hak dan kebebasan untuk menghadapi roh-roh kegelapan masa kini yang mengincar dan hendak membinasakan mereka?
3. Dalam usaha untuk melindungi anak-anak kita dari dunia, apakah pada kenyataannya kita membiarkan mereka diserang oleh musuh?

Orang dewasa yang khawatir kadang kala berpendapat, "Anda tahu Esther, mereka terlalu muda untuk hal itu." Yang mereka maksud mengenai "hal" itu adalah tingkatan doa yang lebih dalam di mana mereka menyingkapkan Roh Kudus dalam suatu cara yang kadang kala membuat orang dewasa merasa tidak nyaman. (Mungkin orang dewasa tersebut belum pernah mengalami seperti itu.) Untuk kasus ini, saya berulang kali menjawab, "Beri tahu saya, seberapa awal dalam hidup mereka terbuka terhadap roh yang tidak kudus?"

Saya ingin memperjelas masalah ini, yaitu karena saya tidak bermaksud memperkecil peranan orang tua atau guru di dalam kehidupan seorang anak. Sebaliknya, saya justru memperbesarnya. Saya sungguh ingin menunjukkan, bagaimanapun juga, meski Nabi Samuel masih sangat muda ketika dia menyadari kehadiran Tuhan (1 Samuel 3), tetapi anak itu mendatangi Eli, imam besar, untuk mencari petunjuk dan penjelasan. Peranan orang dewasa adalah untuk memberi petunjuk, menjelaskan, dan menjaga anak itu, serta mengizinkan dan mendorong anak tersebut untuk bebas berkomunikasi dengan Tuhan seperti yang dilakukan Eli terhadap Samuel.

420/2009: Mengajar Anak Untuk Memberi

"Pada suatu kali, Yesus duduk menghadapi peti persembahan dan memerhatikan bagaimana orang banyak memasukkan uang ke dalam peti itu. Banyak orang kaya memberi jumlah yang besar. Lalu, datanglah seorang janda yang miskin dan ia memasukkan dua peser, yaitu satu duit. Maka dipanggil-Nya murid-murid-Nya dan berkata kepada mereka: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan. Sebab mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya.'" (Markus 12:41-44)

Hari ini adalah hari Minggu Misi di gereja anak. Anak-anak telah menyimpan uang mereka di kaleng misi mereka sepanjang bulan, dan hari ini adalah saatnya untuk membawa kaleng tersebut. Sebagian besar anak-anak meletakkan kaleng mereka di atas lemari dapur selama sebulan supaya setiap kali ayah dan ibu mereka punya uang receh, mereka bisa memasukkannya ke kaleng itu. Kadang-kadang, anak itu sendiri yang memasukkan uang ekstra mereka, mungkin seperempatnya. Setelah sebulan, jumlah uang di dalam kaleng itu akan menjadi banyak.

Sementara itu, Johny, yang datang ke gereja dengan tetangga seberang jalannya, telah meletakkan kaleng misinya di lemari dapur. Johny tinggal dengan neneknya dan uang yang di kalengnya benar-benar ringan. Johny tidak pernah menerima uang saku. Ia sudah beruntung jika ia bisa mendapatkan pakaian dari Goodwill yang tidak berlubang atau bernoda. Pada hari Minggu Misi, Johny mengajak tetangga-tetangganya ke gereja. Dia tidak membawa kalengnya karena kaleng itu kosong. Neneknya tidak bisa memberi uang sepeser pun ke kaleng itu. Ketika Johnny dalam perjalanan, dia melihat benda bersinar di sisi jalan, tepat di pinggir jalan. Johny adalah seorang anak yang sangat ingin tahu, jadi tentu saja, dia mencari tahu benda apa itu.

Dia terkejut dan gembira. Dua keping uang logam. Dia benar-benar terkejut! Dia tahu apa yang harus dia lakukan terhadap uang itu. Biasanya, saat dia dan teman-temannya pergi ke toko makanan di dekat rumahnya, Johny harus menunggu di luar sedangkan teman-temannya membeli permen dan minuman. Kemudian, dia akan duduk dan melihat mereka memakan makanan mereka. Di kemudian hari, dia akan pergi ke toko makanan itu dengan teman-temannya, tetapi akan ada yang berbeda. Dia akan bisa mengantri di kasir dengan teman-temannya, makan permen bersama mereka. Dia mengambil uang itu, memasukkannya ke kantongnya dan segera ke rumah tetangganya untuk mengajaknya ke gereja.

Gereja anak sudah dimulai, dan anak-anak segera membawa kaleng uang mereka dan memberikannya kepada pendeta mereka. Bethani memberi 15 ribu. Semua anak bersorak senang. Christoper memberi 30 ribu. Semua anak bersorak senang lagi. Mereka bersorak senang lagi saat Amanda memberi 60 ribu. Tentu saja dia akan menjadi pemenang dalam kontes ini.

Ketika Johny melihat itu semua, dia memikirkan dua keping uang yang ada di sakunya. Uang itu jarang dia punyai, dengan uang itu juga dia bisa ke toko makanan dan membeli makanan kesukaannya. Namun, ketika dia melihat gambar-gambar anak-anak di seluruh dunia yang tinggal di gubuk-gubuk kecil tanpa makanan, dia menjadi tergerak. Dia tahu apa yang benar. Johny berdiri dan memberikan dua keping uangnya kepada anak-anak pendetanya. Tak seorang pun yang gembira. Tidak ada penghargaan yang diberikan kepadanya. Anak pendeta itu berkata, "Terima kasih sekali, Johny," saat Johny kembali ke kursinya. Tidak seorang pun mengatakan apa-apa tentang pemberian Johny, kecuali Yesus. Karena Yesus berkata, "Sesungguhnya janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan. Sebab mereka semua memberi dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, semua yang ada padanya, yaitu seluruh nafkahnya."

Tragisnya, hal ini sering terjadi. Siapa yang memberi persembahan paling banyak? Anak-anak perempuan atau anak-anak laki-laki? Siapa yang memberi paling banyak di kaleng misi itu? Siapa yang akan mendapatkan hadiah? Sayangnya, kita tidak pernah berhenti mengingat bahwa Tuhan tidak menghitung uang layaknya kita menghitung uang. Dua sen yang diberikan dengan

hati yang tulus dan penuh syukur adalah lebih, lebih dari 10 ribu yang diberikan oleh orang yang berlebihan (mereka dapat dengan mudah menghasilkan uang). Bila Anda tertarik untuk mengajar anak-anak supaya menjadi pemberi, ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan.

Apa yang Tidak Boleh Dilakukan

1. Jangan melupakan inti dari apa yang Anda ajarkan.

Mengajar anak supaya membawa uang ke gereja adalah tidak sama dengan mengajar mereka supaya memberi. Tujuannya bukanlah untuk membawa uang, tetapi untuk mengajar anak-anak supaya menjadi pemberi.

2. Jangan menyuap.

Dalam usaha mengajar anak supaya menjadi pemberi, banyak orang yang secara tidak sengaja mengajar anak untuk menjadi pembeli. Tanpa keseimbangan dan pengajaran yang tepat, penghargaan atas pemberian bisa mengurangi kemurahan hati menjadi penukaran materi dan pelayanan.

3. Jangan menggunakan angka untuk mengukur keberhasilan Anda.

Hanya karena pemberian tahun ini meningkat daripada tahun lalu, itu tidak berarti anak-anak Anda menjadi pemberi. Apakah Anda masih menggunakan hadiah? Mengapa mereka memberi uang yang lebih banyak? Cobalah hal ini: Jangan berikan hadiah saat mereka memberi dan lihatlah apakah uang itu masih terus mengalir. Bila tidak, Anda perlu memikirkan kembali strategi Anda.

Apa yang Harus Dilakukan

1. Pimpinlah melalui contoh.

Apakah Anda seorang pemberi? Saya tidak bertanya apakah Anda seorang pemberi perpuluhan yang taat, saya bertanya apakah Anda seorang pemberi. Apakah Anda murah hati terhadap waktu dan materi yang Anda miliki? Bila Anda melihat orang yang kekurangan, apakah Anda melakukan sesuatu? Seberapa sering Anda berbagi?

2. Ajarkan untuk memberi secara rutin.

Ajarkan tentang perpuluhan dan persembahan. Diskusikan tentang memberi kepada orang lain. Ajarkan berbagai ayat Alkitab tentang memberi (Amsal 14:21; 19:17; 21:13; 22:9).

3. Bersabarlah.

Jangan frustrasi bila apa yang Anda ajarkan ini tidak berjalan dengan baik. Anak-anak kita tumbuh di dunia yang egois. Membutuhkan waktu untuk mengatasi kebiasaan-kebiasaan buruk.

4. Berikan kesempatan secara rutin bagi anak-anak Anda untuk memberi.

Berikut beberapa tips yang perlu diingat ketika Anda menciptakan peluang untuk anak-anak dapat memberi.

- a. Ajarkan sesuai dengan dunia mereka. Anak-anak senang memberi kepada anak-anak lain karena mereka memahami kondisi mereka yang lebih baik.
 - b. Terapkan sikap peka kepada anak secara alami. Meskipun mereka kadang-kadang mementingkan diri mereka sendiri, anak-anak bisa menjadi peka saat muncul kebutuhan dan luka yang sebenarnya yang dapat mereka pahami. Mintalah kepada mereka untuk membayangkan secara rinci bagaimana bila mereka yang menjadi anak yang terluka itu.
 - c. Pastikan anak-anak benar-benar memberi. Kita tidak mengajarkan apa saja kepada mereka dengan menyuruh mereka memberi uang kepada orang lain. Memberi membutuhkan pengorbanan. Berharaplah agar anak-anak dapat menjadi orang yang mau berkorban.
 - d. Pastikan pemberian itu adalah pilihan anak. Pemberian bukanlah memberi bila dilakukan dengan paksaan ([2 Korintus 9:7](#)).
 - e. Jadilah kreatif. Anak-anak bisa memberi lebih dari uang. Mereka bisa memberi pakaian, mainan, pelayanan, dll..
5. Jadikan kepuasan melihat orang lain diberkati menjadi penghargaan.

Anak-anak akan merasa gembira saat mereka melihat kebahagiaan penerima hadiah dari mereka. Jadikan kegembiraan itu sebagai penghargaan.

6. Selalu berikan pujian setelah selesai mengerjakan tugas dengan baik.

Sama seperti Tuhan yang memuji kita, kita pun dapat memuji anak-anak saat mereka selesai melakukan sesuatu dengan baik.

Beberapa Ide

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan oleh kelompok anak yang Anda bimbing. Meski demikian, masih banyak hal lain yang mungkin dapat dilakukan.

1. Dukunglah secara berkelompok seorang anak yang membutuhkan.
2. Secara berkelompok, dukunglah seorang misionaris yang melayani anak-anak dan yang beberapa kali dalam setahun dapat mengirimkan informasi kepada Anda tentang apa yang dia lakukan.
3. Mintalah anak-anak membersihkan halaman orang yang sudah tua atau menanam bunga bagi mereka.
4. Carilah kesempatan untuk pelayanan komunitas.
5. Buatlah kartu atau kerajinan tangan yang ukurannya besar untuk penjaga gereja.
6. Berikan tanggapan saat Anda mendengar ada keluarga beserta anak-anaknya yang sedang mengalami krisis (kecelakaan, dll.).

7. Saat Natal, mintalah anak-anak mengambil salah satu mainan mereka yang benar-benar mereka sukai dan yang masih bagus untuk diberikan kepada anak yang membutuhkan di lingkungan sekitar Anda.
8. Biarkan anak-anak berpartisipasi di proyek-proyek misi gereja. Misalnya, bila gereja Anda sedang mengadakan perjalanan misi untuk membangun gereja di suatu tempat, mintalah anak-anak untuk mengumpulkan uang guna membeli batu bata. Fotolah semua batu bata yang telah dibeli itu sehingga anak-anak bisa melihat apa yang telah selesai mereka kerjakan.
9. Jadilah kreatif. Dengarkan apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitar Anda dan di dunia sehingga kelompok anak Anda dapat membantu.

Untuk mengumpulkannya, tetapkanlah fokus pada inti dari memberi, bukan pada pemberian itu sendiri. Kita harus mengajarkan kepada anak-anak untuk hidup dengan kasih yang sesungguhnya seperti yang Kristus tunjukkan kepada kita.

"Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima." ([Kisah Para Rasul 20:35](#)). (t/Ratri)

421/2009: Biarkan Anak-Anak Itu Datang

Apakah anak-anak bisa menjalin hubungan yang berarti dengan Tuhan Allah? Banyak kisah menceritakan tentang anak-anak, yang walaupun masih sangat kecil, sudah menyerahkan diri kepada Allah dengan sungguh-sungguh; dan penyerahan itu ternyata tidak menjadi luntur. Seorang utusan Injil, pada waktu akan terjun dalam bidang pelayanan, bersaksi bahwa ia telah menyerahkan hidupnya kepada Kristus ketika berusia 5 tahun. Ia berbuat demikian karena pengaruh seorang perawat ketika ia dirawat di rumah sakit. Seorang dokter mengatakan bahwa ketika berusia 8 tahun, ia berjanji kepada Tuhan untuk kelak menjadi seorang dokter setelah tanpa berdaya ia menyaksikan adiknya meninggal akibat menderita suatu penyakit yang tidak dikenal. Seorang wanita muda terkenang betapa senang hatinya ketika di sekolah minggu ia mendengar bahwa dirinya adalah "anak Raja" karena ia termasuk salah seorang anak Allah. Sejak saat itu, harga dirinya bertumbuh terus karena ia memandang dirinya sebagai seorang anak raja.

Wayne Oates, seorang profesor psikologi agama di Southern Baptist Theological Seminary (Seminari Teologia Baptis Selatan), menulis begini: "Salah satu kebenaran terbesar yang kita peroleh melalui penelitian tentang perkembangan kepribadian ialah bahwa agama dikomunikasikan dengan cara yang berbeda-beda, pada tahap-tahap yang berbeda pula, sesuai dengan perkembangan individu itu sendiri Seluruh masalah keagamaan itu terdiri dari hal membukakan pintu sejak masa kanak-kanak untuk memasuki kekekalan."

Tuhan Yesus mengungkapkan hal ini secara lebih sederhana lagi: "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga." (Mat. 19:14)

Anak-anak selalu tertarik kepada Tuhan Yesus, dan Ia tidak pernah menyuruh mereka menunggu sampai mereka benar-benar mengerti dulu tentang konsep teologi sebelum boleh datang kepada-Nya. Ia tidak berkhotbah kepada mereka atau pun menegur mereka. Sebaliknya, "Ia meletakkan tangan-Nya atas mereka" (Mat. 19:15). Ia menjamah mereka dan menasihati orang-orang dewasa agar "bertobat dan menjadi seperti anak kecil" (Mat. 18:3).

Anak-anak memunyai tempat istimewa dalam hati Allah. Sambil memanggil seorang anak, Tuhan Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "Barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga" (Mat. 18:4). Renungkanlah hal ini. Bayangkan betapa kecilnya perasaan diri Anda seandainya Yesus memanggil Anda datang kepada-Nya dan berkata kepada setiap orang di sekitar Anda bahwa Andalah yang terbesar? Betapa besar dorongan yang demikian bagi konsep diri anak itu! Jelaslah bahwa sikap merendahkan diri yang dianjurkan Tuhan Yesus bukan berarti menghapuskan harga diri yang positif pada seseorang serta perlunya mendapat dukungan dan dorongan orang lain.

Kata merendahkan diri yang digunakan dalam Matius 18 memunyai konotasi sikap yang bergantung dan tunduk pada wewenang, bukan berarti menurunkan martabat diri. Seorang anak perempuan yang masih kecil mungkin saja mengira bahwa dirinya merupakan pusat alam semesta, namun ia tetap sadar bahwa ia masih bergantung pada orang tuanya. Secara arti luasnya, orang tua adalah wakil Allah bagi setiap anak, tapi Allah tidak dibatasi oleh pengertian seperti ini. Acap kali Ia menerobos batasan ini, bila Ia ingin berkomunikasi secara langsung dengan seorang anak, teristimewa dengan anak yang sedang sakit parah. Tampaknya anak-anak merasakan kehadiran Allah yang misterius dan mereka pun menyadari kebergantungan diri mereka pada-Nya.

Adapun sifat anak-anak yang menjadikan mereka terbesar di dalam Kerajaan Surga, juga menjadikan mereka sangat rawan di dalam kerajaan dunia ini. "Report on the Hearings on the Unmet Needs of Children and Youth", 1979 (Laporan melalui Pendengaran tentang Kebutuhan Anak dan Remaja yang Tidak Terpenuhi), yang disusun oleh sebuah perserikatan para perawat di Amerika (The American Nurses Association) pada tahun 1979, mengungkapkan tentang bidang-bidang utama di mana ketergantungan dan kerawanan anak-anak dapat mengakibatkan mereka terjerat dengan mudah dalam kesulitan-kesulitan, seperti: penyalahgunaan obat bius, penganiayaan anak, dan eksploitasi seks. Tuhan Yesus sudah tahu kemungkinan terjadinya kesulitan ini. Ia menasihati murid-murid-Nya begini, "Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut" (Mat. 18:5-6). Di sini, orang-orang dewasa memunyai tanggung jawab yang besar untuk memelihara serta memerhatikan pertumbuhan anak-anak Allah. Pertama, adanya suatu perintah yang positif untuk menyambut anak-anak dalam nama-Nya. Kedua, adanya suatu peringatan yang negatif agar jangan menyesatkan mereka sehingga menyebabkan mereka jatuh ke dalam dosa.

Menerima seorang anak dalam nama Yesus artinya sama dengan mengasihi dia seperti Tuhan Yesus mengasihi mereka. Kasih itu begitu konsisten sehingga anak-anak akan merasa aman serta terlindung, dan diyakinkan bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (1 Yoh. 4:18). Kasih seperti ini tanpa syarat, sehingga mereka tidak usah menutup-nutupi diri mereka yang sebenarnya dengan tujuan untuk menyenangkan orang lain. Mereka tahu bahwa mereka diterima sebagaimana adanya (Rm. 3:23-25). Inilah kasih yang berusaha memberikan apa yang terbaik kepada si anak, walaupun kadang-kadang kasih itu harus dinyatakan berupa disiplin yang tegas (Ibr. 12:6). Kasih ini adalah kasih yang hangat dan menyentuh hati, yang bersifat pribadi dan memperlakukan setiap individu sebagai pribadi yang istimewa (Mat. 18:12-14; 19:15). Akhirnya, kasih ini adalah kasih yang mengenal baik Sumbernya dan tidak mencari keuntungan atau kemuliaan bagi diri sendiri (Yes. 43:1-7). Oates pernah mengatakan bahwa "Allah menjumpai seseorang melalui pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok orang di masyarakat sekitarnya yang memiliki sifat suka mengampuni." Secara idealnya, "pribadi-pribadi yang suka mengampuni" itu adalah orang tua-orang tua, kemudian meluas kepada seluruh anggota keluarga, gereja, tetangga, sekolah, serta masyarakat di bidang pemeliharaan kesehatan.

Memelihara Anak-Anak Domba

Peringatan Tuhan Yesus terhadap siapa pun yang menyebabkan seorang anak berbuat dosa agak membingungkan. Kelihatannya dalam teguran itu bisa juga tersirat teguran terhadap kejahatan-kejahatan yang jelas berupa penyalahgunaan obat bius dan seks. Namun, orang dewasa menyebabkan anak-anak berdosa dengan banyak cara yang halus, yang mungkin tampaknya tidak jahat kalau dinilai secara sepintas. Dosa adalah segala sesuatu yang membuat seseorang menjauh dari Allah. Orang dewasa menjadi wakil Allah bagi anak-anak di dalam segala sesuatu yang dikatakan dan dilakukannya. Apabila orang dewasa yang bergaul dengan anak-anak menunjukkan sikap masa bodoh, tidak bisa dipercaya, mengharap yang tidak realistis, atau bahkan berniat menyakiti anak-anak, akibatnya mungkin anak akan menganggap bahwa begitulah sifat-sifat Allah. Sebagian dari anak-anak seperti itu tidak akan pernah dapat mengembangkan hubungan yang sehat dengan Allah.

Yesus menjadi marah ketika murid-murid-Nya menghalang-halangi anak-anak datang kepada-Nya (Mrk. 10:14). Barangkali murid-murid mengira bahwa ada hal-hal yang lebih penting yang akan dikerjakan oleh Tuhan mereka, dan mereka tidak ingin Dia diganggu oleh anak-anak itu. Berapa sering kita telah menghalangi anak-anak datang kepada Tuhan Yesus? Berapa sering kita telah tenggelam dalam hal-hal yang kita anggap "lebih penting" seperti halnya pengobatan, perawatan, dan tugas rutin di rumah sakit, sehingga kita lengah untuk bertanya kepada seorang anak yang sedang dirawat di rumah sakit itu apakah ia biasa berdoa sebelum makan atau sebelum tidur? Atau apakah ia biasa mendengar cerita Alkitab tiap-tiap hari?

Setiap anak sungguh berharga di mata Allah, sehingga Tuhan Yesus mengumpamakan perhatian-Nya seperti seseorang yang memiliki seratus domba. Salah satu dari domba-domba itu tersesat, maka orang itu segera meninggalkan yang sembilan puluh sembilan dan pergi mencari dombanya yang sesat itu ke mana-mana sampai ia menemukannya (Mat. 18:10-14). Tuhan Yesus juga mengharapkan hal yang sama dari orang-orang yang menjaga anak-anak domba-Nya -- dari orang tua, guru, perawat, dan orang-orang dewasa lain yang memunyai peranan penting.

Buku ini terutama membahas tentang pemeliharaan anak-anak secara rohani. Akan tetapi, karena faktor rohani mengisi dan memberi kehidupan kepada seseorang seutuhnya, maka kebutuhan fisik, emosi, dan sosial akan sering pula dibahas dalam pasal-pasal berikut ini, karena semuanya sering berkaitan erat. Kebutuhan rohani bisa diartikan "kurang terpenuhinya satu atau lebih faktor-faktor yang diperlukan untuk membangun dan/atau memelihara suatu hubungan pribadi yang dinamis dengan Allah". Singkatnya, semua itu adalah kebutuhan, yang jika tidak terpenuhi, akan menghalangi seorang anak datang kepada Tuhan Yesus.

Kebutuhan-kebutuhan rohani yang mendasar pada orang dewasa diringkaskan dalam buku "Spiritual Care: The Nurse's Role" (Pemeliharaan Rohani: Peran Perawat), juga berlaku bagi anak-anak. Kebutuhan akan arti dan tujuan berkembang dalam bentuk-bentuk yang lebih canggih sementara seorang anak bertumbuh menuju kedewasaan. Namun, kebutuhan itu sudah ada sejak ia lahir. Kebutuhan untuk mendapat kasih dan hubungan pribadi merupakan kebutuhan dasar untuk hidup. Bayi yang tidak dikasihi bisa mengalami gangguan emosi yang parah atau bahkan bisa mati. Sementara seorang anak yang sedang tumbuh itu hidup dengan perasaan aman di dalam kasih orang tua dan orang-orang dewasa di sekitarnya, ia akan mulai mengasihi orang lain dan mengerti kasih Allah. Kebutuhan akan pengampunan menjadi nyata, pertama-tama sebagai kebutuhan akan kasih yang diberikan tanpa syarat, tanpa ada batasan; kemudian lambat laun kebutuhan ini berkembang menjadi suatu kebutuhan untuk diampuni dari "kenakalan".

Awal masa kanak-kanak, khususnya 12 tahun pertama, merupakan masa yang amat penting dan menentukan bagi perkembangan rohani seseorang. Amsal 22:6 berbunyi: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Hikmat yang sudah sejak dulu kala berlaku dalam Kitab Suci disahkan secara mutlak oleh penyelidikan psikologis, yaitu bahwa pengertian rohani yang dikembangkan pada seorang anak sampai ia mencapai usia 12 tahun bisa diragukan olehnya pada masa remaja, tetapi untuk sementara waktu saja. Biasanya pengertian itu justru menjadi dasar bagi iman kepercayaannya pada masa dewasa. Kepercayaan yang dianut oleh kebanyakan orang dewasa sama benar dengan kepercayaan yang dianut oleh orang tua mereka.

Beban tanggung jawab yang utama dalam tugas memerhatikan kerohanian anak terletak pada bahu orang tua. Memberi perawatan yang baik berarti memandang seorang anak sebagai bagian dari suatu keluarga besar, bukan sebagai seorang pasien yang diasingkan atau diisolasi. Begitu juga dengan perhatian yang diberikan dalam segi rohani. Orang tua harus didukung dan dihormati apabila memberikan perhatian dalam segi rohani. Pada masa-masa krisis, para perawat, guru, pendeta, dan orang-orang lain yang bersedia memberi dukungan atau pun dorongan secara rohani kepada orang tua serta anak-anak mereka, akan menghasilkan dampak yang kekal. Setiap krisis yang dialami pada masa anak-anak bisa memberi peluang bagi timbulnya krisis rohani. Jika anak menderita tanpa berbuat salah apa pun, orang tuanya sering bertanya, "Kenapa? Apa yang telah saya perbuat sehingga terjadi hal ini? Apakah Allah sedang menghukum saya?" Perkembangan rohani anak itu, sekalipun sehat, akan dapat terganggu sekali. Penderitaan secara jasmani dan perasaan ditinggalkan seorang diri di rumah sakit, ketika dikelilingi oleh peralatan yang menakutkan, bisa mengancam perkembangan perasaannya untuk menaruh percaya dan harga diri yang masih rapuh pada anak itu. Pemeliharaan bidang rohani bukanlah semata-mata merupakan suatu pilihan yang enak bagi para perawat yang hanya memunyai sedikit waktu luang; namun pemeliharaan ini sangat penting bagi perkembangan anak

itu seutuhnya serta pandangan hidupnya. Kita memunyai suatu mandat untuk memerhatikan, bukan saja sebagai seorang Kristen yang setia, melainkan juga karena kita adalah orang yang harus memberikan perhatian itu secara bertanggung jawab.

422/2009: Dasar-Dasar Alkitabiah Filosofi Pengajaran

Filosofi pengajaran Kristen bermula di Alkitab dan membentuk bagian dari konsep pendidikan Kristen yang lebih besar. Firman Tuhan memberikan lebih dari sekadar isi pengajaran kristen; firman Tuhan juga memberikan kerangka filosofi yang penting. Pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti, "Mengapa kita harus mengajar?" "Hasil seperti apa yang kita harapkan?" "Siapa yang menengahi pengajaran Kristen?" "Bagaimana seharusnya kita mengajar?" dan "Siapa yang seharusnya kita ajar?" memiliki jawaban-jawaban yang provokatif di Alkitab. Suatu mandat dan tujuan yang jelas dan tegas itu terkait dengan pandangan-pandangan Alkitab yang luar biasa tentang guru, murid, dan Tuhan untuk membentuk sebuah struktur yang stabil. Setiap guru Kristen membangun filosofi pengajaran pribadi dengan memahami kerangka alkitabiah secara benar atau tidak. Oleh sebab itu, tantangan sepanjang hidup untuk membangun sebuah filosofi Kristen dengan benar dimulai dengan memeriksa setiap komponen yang disediakan oleh Alkitab.

Mandat Pengajaran Kristen

Pengajaran Kristen bermula dari masa-masa awal manusia berada di Bumi. Allah mulai mengajar ketika Ia memberikan larangan terhadap perilaku manusia di Taman Eden. Setelah manusia jatuh dalam dosa, kebutuhan untuk mengajar meningkat. Orang tua yang taat menurunkan informasi rohani yang penting dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga Tuhan memformalkan tanggung jawab orang tua dengan memerintahkan mereka untuk mengajar anak-anak mereka (Ulangan 6). Karena hukum itu berlaku dalam sistem teokrasi, maka pelatihan rohani sangat tergantung pada keluarga, namun mendapatkan penguatan dari seluruh sistem sosial, ekonomi, politik, dan agama. Meskipun para nabi kadang-kadang dikirim ke daerah lain (misalnya Yunus), fokus pengajaran selama Perjanjian Lama tetaplah orang-orang yang tinggal di tanah Israel. Yesus Kristus-lah yang kemudian pertama kali menyuarakan gagasan untuk mengajar semua orang di segala tempat.

Amanat Agung di Matius 28 merupakan salah satu ayat Perjanjian Baru yang terpopuler dan sekaligus paling diremehkan. Dalam sejarah dunia, tak seorang pun yang pernah dengan sungguh-sungguh berusaha melakukan atau melaksanakan pengajaran secara universal. Namun, Yesus berharap para pengikut-Nya untuk memuridkan SEMUA BANGSA. Bila dianggap serius, ayat ini pasti membanjiri para guru Kristen dengan kurangnya kurikulum yang keras, guru yang terlatih secara profesional, atau biaya pendidikan yang besar. Yang cukup mengherankan, sejarah mandat ini menentukan sejarah gereja. Di mana pengajaran Kristen bertumbuh subur, di situlah gereja bertumbuh subur.

Ciri terpenting dari Amanat Agung bagi para guru Kristen berkisar pada para murid. Frasa "memuridkan" sebenarnya berarti membuat atau mengembangkan murid. Mandat utama untuk

pengajaran Kristen yang Kristus berikan melibatkan lebih dari sekadar membagikan informasi. Berdasarkan ayat itu, guru Kristen harus mengembangkan murid. Para guru Kristen berjuang sampai murid-murid mereka menjadi murid Yesus Kristus.

Hampir tidak ada orang yang serius mempertanyakan panggilan komunitas Kristen untuk mengajarkan unsur-unsur pokoknya. Tetapi, kita dengan sengitnya memperdebatkan bagaimana menyelesaikan pengajaran itu. Kemampuan kekristenan untuk bertahan di bawah hampir segala jenis filosofi berbicara lebih banyak tentang Allah-nya daripada para pengajarnya. Tetapi tangan Tuhan yang turut campur tidak melepaskan kita dari mandat ilahi itu. Tepatnya, bagaimana sebaiknya kita mengembangkan para murid? Apakah kita melatih mereka di biara? Apakah kita harus membesarkan mereka di daerah pertanian? Apakah kita menyuruh mereka dalam kelompok besar atau memberlakukan komunikasi interpersonal sebagai yang utama?

Guru Kristen harus merenung cukup lama untuk memikirkan betapa kreatif Tuhan memberikan wahyu-Nya. Terlalu banyak metode mengajar yang meniru gaya-gaya tradisional yang mungkin atau mungkin tidak (bukan kreatif) mencerminkan perspektif Kristen. Karena Alkitab merupakan dokumen yang sangat proporsional, beberapa guru Kristen lebih cenderung menyampaikan penjelasan yang verbal dan proporsional tentang kebenaran yang alkitabiah. Namun, pertimbangkanlah ragam metode dan cara berbeda yang Tuhan pakai untuk menyampaikan firman-Nya.

1. Tuhan berbicara secara langsung dan terdengar langsung dari surga.
2. Tuhan menuliskannya di loh batu.
3. Tuhan menjadi daging.
4. Tuhan menyatakan diri-Nya dalam wujud supranatural.
5. Tuhan memberikan mimpi-mimpi dan visi yang nyata.
6. Tuhan melukis di dinding istana.
7. Tuhan membuat binatang bisa berbicara.
8. Tuhan menyuarakan kebenaran melalui nabi-nabi.
9. Tuhan membuat puisi.
10. Tuhan memberikan peringatan-peringatan janji-janji yang visual.

Daftar ini bisa diperpanjang. Jelaslah bahwa Tuhan berkomunikasi dengan sangat kreatif kepada pendengar pertama-Nya. Haruskan para murid modern mendapat lebih sedikit dari itu?

Ketika kreativitas Tuhan itu benar-benar tidak dapat ditiru secara persis, maka guru bisa dan seharusnya meniru pendekatan-Nya.

Akhirnya, tentu saja, mandat pengajaran Kristen tidak hanya melibatkan kreativitas guru. Murid pun harus merespons. Para pengikut Kristus harus menaati perintah-Nya. Tidak seperti bentuk-bentuk pendidikan lain yang menekankan pada isi, perintah materi, perolehan keterampilan, dan yang lainnya, pengajaran Kristen melibatkan perlunya perubahan dalam kebiasaan hidup. Kita mengajarkan firman Tuhan bukan untuk memuaskan rasa ingin tahu, namun untuk mengubah hidup.

Mandat itu menantang kita untuk mengajar setiap orang di mana pun. Ketika Tuhan memacu kreativitas kita dengan teladan-Nya, kita mengukur keberhasilan kita melalui hidup-hidup yang kita ubahkan. Tetapi, apa yang sebenarnya harus kita capai dalam hidup orang-orang yang menjadi murid Kristus?

Tujuan Pengajaran Kristen

Di satu sisi, mandat pengajaran Kristen menanggung suatu tujuan. Mereka yang belajar tentang Tuhan harus memberikan respons positif kepada-Nya. Hampir selalu, ketika tujuan pengajaran Kristen diangkat, "kedewasaan" muncul. Asumsi kita terhadap kata kunci ini cenderung terlalu umum, dan asumsi semacam itu menimbulkan kebingungan.

Alkitab setidaknya menggunakan tiga kata yang berbeda sebagai tujuan pengajaran dan alat ukur kedewasaan. Kedewasaan harus terlihat dalam relasi, moralitas, dan teologi. ¹ Timotius, Ibrani, dan Efesus menyatakan tanda-tanda kedewasaan ini dengan jelas. Banyak pasal lain yang setema dengan pasal-pasal itu. Namun, kejelasan pengungkapan dari pasal-pasal ini membuat pasal-pasal ini menjadi rangkuman yang ideal.

[1 Timotius 1:5](#): "Tujuan nasihat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas." Untuk tujuan-tujuan kita, inti pokok dari ayat ini benar-benar jelas dan hampir tidak mengherankan. Tujuan Paulus dalam pengajarannya adalah untuk menghasilkan KASIH dalam hidup para murid. Jika kasih itu belum ada, tujuan perintah itu belum tercapai. Ayat yang sederhana ini mengikat sejumlah besar ayat dalam Perjanjian Baru. Perhatikan bagaimana pasal-pasal berikut ini menitikberatkan kasih.

1. Perintah yang utama ([Matius 22-37-38](#)).
2. Perintah kedua (ayat 39).
3. Tanda-tanda yang membedakan seorang murid ([Yohanes 13:35](#)).
4. Buah roh ([Galatia 5:22-23](#)).
5. Buah yang utama dalam karunia ([1 Korintus 13:1](#)).
6. Cara untuk menyatakan apakah seseorang itu mengasihi Allah ([1 Yohanes 4:20](#)).
7. Pertanyaan yang dijawab Petrus hingga tiga kali ([Yohanes 21:15-18](#)).

Dengan kata lain, hingga seorang murid menghasilkan kasih, tugas pengajaran belumlah selesai. Tetapi apakah kasih itu?

Bahasa Inggris modern sangat mengabaikan definisi alkitabiah dengan menggunakan kasih untuk menutupi begitu banyak pengalaman yang berbeda. Tetapi karena posisi kasih yang sentral, kasih menerima perlakuan yang luas dan tepat dalam Perjanjian Baru. Sayangnya, pasal yang penting sering kali gagal menyentuh pemikiran kita. Saat kita menyebut kasih, orang-orang akan berkata, "O, ya ..." dan kemudian mengabaikan pengajarannya lagi.

Untuk menghindari jebakan itu, perhatikan apakah Anda bisa mengenali sebuah pasal dari daftar pernyataan berikut yang mencerminkan kebenaran pasal tersebut, tetapi menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menggambarkannya.

1. Roh Kudus tidak memberikan ketidaksabaran. Dapatkah saya benar-benar mengasihi Tuhan dan menjadi tidak sabar?
2. Roh Kudus tidak memberikan ketidakbaikan hati. Dapatkah saya benar-benar mengasihi Tuhan dan menjadi tidak baik hati?
3. Roh Kudus tidak memberikan kecemburuan terhadap kekuatan, kecantikan, kepandaian, keberhasilan, uang, kekuasaan, hubungan, atau seseroang yang dimiliki oleh orang lain. Dapatkah saya benar-benar mengasihi Tuhan dan menjadi cemburu?

Meskipun kita dapat belajar tiga belas kata-kata yang seperti itu lagi, yang menjelaskan kasih dengan sangat tepat dalam hal perilaku, dengan tiga itu saja Anda mungkin sudah mengenali bahwa yang dimaksud adalah 1 Korintus 13. Bayangkan apa yang akan terjadi bila orang Kristen setiap hari hidup di luar tiga definisi pertama dan hanya mengukur keberhasilan atau kegagalan mereka dalam setiap hubungan berdasar pada ketidaksabaran, ketidakbaikan, dan kecemburuan!

Sebagai guru, kita tidak akan pernah puas sampai kita melihat kasih terus dibagikan dengan murah hati dalam hidup murid-murid kita. Jika melihat tingkat perceraian di antara orang Kristen, konflik pribadi yang tidak terhitung dalam gereja, dan seringnya pemisahan diri para pemimpin Kristen, dalam bidang ini saja, kita memiliki banyak pekerjaan yang harus dikerjakan. Tetapi kasih bukanlah satu-satunya kriteria kedewasaan yang disebutkan dalam Perjanjian Baru.

[Ibrani 5:14](#): "Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai panca indera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat."

Penulis Ibrani menyebutkan dua hal yang menggambarkan murid yang dewasa. Pertama, mereka dapat memakan "makanan keras" dan kedua, mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat karena mereka telah berulang kali melatih kepekaan moral mereka. "Makanan keras" dan "kepekaan yang terlatih" secara strategis terkait dalam ayat ini. Lagipula, firman Tuhan harus secara radikal memengaruhi pemikiran kita, sehingga kita benar-benar memikirkan pemikiran Allah. Ketika kita "memikirkan pemikiran Allah", penilaian kita terhadap berbagai hal menjadi lebih "ilahi". Ketika pemikiran kita menjadi lebih "saleh", kita menangkap perbedaan antara yang baik dan yang jahat, memampukan kita untuk membuat pilihan moral yang tepat.

Sama seperti prinsip kasih, pilihan-pilihan moral mengatur perilaku kita kepada Tuhan maupun orang lain. Tetapi, dalam analisa akhir, semua pilihan-pilihan moral berhubungan langsung kepada Tuhan karena semua dosa pada dasarnya bertentangan dengan Tuhan (Mazmur 51). Meskipun kedewasaan orang Kristen menunjukkan kemampuan untuk membuat pilihan moral yang benar, namun hal itu tidak menjamin kekebalan terhadap pilihan yang salah.

Lagi, kita tidak mencapai tujuan pengajaran Kristen hingga murid Kristus dapat terus membuat pilihan moral yang baik; hingga mereka menjadi cukup tertarik untuk menguji pilihan-pilihan hidup mereka dengan standar alkitabiah. Orang-orang tidak boleh dinilai tidak dewasa karena mereka tidak senang mendengarkan kuliah yang membosankan selama berjam-jam tentang Alkitab (meskipun kuliah itu entah bagaimana dianggap sebagai "makanan keras"). Di sisi lain, murid yang dewasa perlu memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan untuk mendiskusikan aspek-aspek yang rumit tentang Alkitab dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dalam analisa akhir, kedewasaan harus diukur dengan pilihan-pilihan moral yang baik, dan untuk membuat

pilihan moral yang baik diperlukan latihan. Bila krisis moral yang saat ini sedang terjadi di antara para pemimpin gereja mencerminkan kondisi umum di gereja secara keseluruhan, tentu saja tugas ini nampak sangat besar!

Di samping pentingnya kedua hal ini, kasih dan moralitas masih meninggalkan gambaran tujuan pengajaran Kristen yang belum lengkap. Kasih dan moralitas membantu kita memikirkan perilaku kita terhadap orang lain dan Tuhan. Tetapi teologi membantu kita memikirkan Tuhan sendiri. Kedewasaan Kristen menuntut stabilitas teologis.

[Efesus 4:11-14](#), "Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan,"

Meskipun lebih panjang dari dua ayat lainnya, ayat ini berbicara tentang para guru, kedewasaan, dan pengajaran (teologi). Kata-kata Paulus tampaknya merujuk pada kepada tujuan dan hasil. Dengan kata lain, saat kita dapat mencapai tujuan kedewasaan, kita juga menuai stabilitas teologis. Keseluruhan ide ini sangat cocok dengan ayat di Ibrani yang mengatakan bahwa orang-orang Kristen yang dewasa dapat memakan makanan yang keras. Apakah kita memiliki alasan untuk percaya bahwa makanan yang keras dan teologi adalah konsep yang berbeda? Para murid tidak lagi harus menjadi korban guru yang pandai bicara, persuasif, dan egois. Sebaliknya, mereka seharusnya dapat melihat maksud-maksud palsu dan pemikiran-pemikiran mereka yang tidak benar tentang Tuhan. Tugas ini tampaknya mustahil mengingat betapa banyak guru yang mempromosikan diri sendiri di televisi, radio, dan komunitas kita di mana pun. Namun demikian, pengajaran yang baik memerlukan tingkat kerumitan teologi yang memberi kekebalan kepada para murid dari para guru seperti itu dan doktrin mereka yang salah.

Rasul Paulus juga menyatakan bahwa "pelayanan" juga merupakan hasil kedewasaan. Apakah terlalu biasa untuk mengatakan bahwa kita diajar untuk melayani? Meskipun bukan prasyarat untuk pelayanan, kedewasaan yang sejati tidak dapat dipisahkan dari pelayanan kepada tubuh Kristus.

Bila kedewasaan adalah tujuannya, bagaimana kita bisa mengukur kemajuannya? Bagaimana keadaan kita? Sudahkah kita mencapai kedewasaan itu? Bila pengikut Kristus bersedia melayani tubuh Kristus, kita seharusnya menganggap bahwa dari sikap itu, kita telah mengalami kemajuan. Menariknya, para pendeta, pekerja pemuda, para pemimpin, dan staf lain dalam pendidikan Kristen terus berjuang untuk merekrut cukup pekerja untuk pelayanan Kristen. Karena itu, pelayanan pengajaran membutuhkan penekanan yang terus-menerus.

Sebagai tujuan pengajaran Kristen, kedewasaan nampak sudah cukup jelas ketika diukur dengan kasih, moralitas, stabilitas teologis, dan pelayanan. Hal-hal tersebut sudah bukan lagi sesuatu yang baru dalam komunitas Kristen. Namun, setelah hampir 2000 tahun sejarah gereja, kita belum mencapai tujuan itu. Kebutuhan pengajaran Kristen tetap sama besarnya sampai sekarang.

Ini akan selalu menjadi masalah. Setiap generasi, setiap orang yang baru bertobat harus mulai dengan informasi yang sedikit atau tanpa informasi sama sekali dan memulai perjalanannya sekali lagi bersama Kristus. Orang Kristen yang bertumbuh sekalipun tetap membutuhkan peringatan dan dorongan ketika mereka bergerak ke arah kedewasaan. Masyarakat yang teknologinya semakin maju tidak mengurangi kebutuhan ini. Murid-murid Yesus masih membutuhkan pengajaran dan guru! (t/Ratri)

423/2009: Prinsip Pelayanan Mengajar Dalam Alkitab

Istilah-Istilah Belajar Mengajar dalam Perjanjian Lama

Ada empat kata Ibrani yang biasa digunakan dalam Alkitab untuk menjelaskan tentang pengajaran; yaitu "lamad" (mengajar), "yada" (mengetahui), "bin" (bisa membedakan atau memahami), dan "zahar" (memperingatkan).

Lamad adalah kata Ibrani yang paling sering dikaitkan dengan proses belajar mengajar. Aslinya, "lamad" berarti mendorong lembu agar dia terus berjalan. Kemudian kata tersebut digunakan untuk menegaskan bagaimana membuat seseorang tahu tentang sesuatu. Lamad sebenarnya berarti "menyebabkan belajar", yang merupakan satu indikasi jelas bahwa pengajaran yang alkitabiah tak dapat dipisahkan dari belajar. Kita yang mengaku menjadi guru, belum dapat dikatakan mengajar sampai seseorang yang kita ajar belajar. Pengertian lamad ini mengembalikan kebenaran ke asalnya.

Contoh kata lamad ini ditemukan di Kitab Ulangan: "Engkau harus "mengajar" (lamad) mereka, supaya mereka melakukannya" (5:31). Coba perhatikan, hukum-hukum Tuhan diajarkan bukan sebagai pengetahuan yang abstrak, tapi diajarkan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Yada menjelaskan suatu tingkat pemahaman yang dalam, kata ini banyak digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menjelaskan kedekatan seksual. Namun demikian, Yada digunakan dalam kitab Yosua untuk menggambarkan respons bangsa Israel terhadap petunjuk Tuhan: "supaya kamu "mengetahui" (yada) jalan yang harus kamu tempuh" (3:4). Di sini, Tuhan berbicara dan memberi petunjuk kepada bangsa Israel melalui Tabut Perjanjian. Ketika dibawa, tabut ini menyampaikan maksud Tuhan; bahwa pengetahuan membuat bangsa Israel mampu menyelesaikan perjalanannya. Pengetahuan menuntun pada satu tindakan.

Bin awalnya berarti "memisahkan", tapi karena bahasa Ibrani berkembang, kini bin berarti "membedakan" atau "memahami". Kita membaca dalam Nehemia bahwa setelah orang-orang Yahudi membangun kembali tembok Yerusalem, "orang-orang Lewi 'mengajarkan' (bin) Taurat kepada orang-orang itu" (8:7). Kini, beberapa orang menganggap konsep ini sebagai pengertian batin, yang menuntun pada satu tindakan yang bertolak belakang dengan pemahaman logika yang tidak dapat dipraktikkan dalam kehidupan.

Zahar merupakan kata Ibrani keempat yang akan kita pelajari. Kata ini sebenarnya berarti "memancarkan cahaya", lalu kata ini berarti "memperingatkan". Dalam Yehezkiel, nabi Tuhan

diperintahkan untuk "memperingatkan" (zahar) orang jahat itu dari hidupnya yang jahat supaya ia tetap hidup (3:18). Tujuan dari suatu peringatan adalah untuk memperbaiki tindakan. Seseorang yang menerima peringatan harus memerhatikannya. Jika tidak, peringatan itu akan menjadi sia-sia.

Apakah seorang guru sudah mengajar? Semuanya tergantung apakah pelajarannya sudah dipelajarinya atau belum. Mengajar yang benar menuntun untuk belajar. Tuhan menginginkan agar guru mengajar dengan cara yang baik agar murid bisa belajar. Keempat kata Ibrani ini membuktikan fakta tersebut.

Beberapa tahun yang lalu, ketika ketiga anak kami masih naik sepeda roda tiga. Saya memberi tahu mereka agar tidak meninggalkan sepeda mereka di belakang mobil yang sedang diparkir. Dengan sabar, saya berusaha menjelaskan apa yang akan terjadi jika saya memundurkan mobil dan tidak tahu jika ada sepeda roda tiga di sana. Sebelum Anda bertanya kepada saya, saya akan mengatakannya kembali kepada Anda bahwa saya sudah berulang kali menyampaikan hal ini kepada anak saya. Bahkan saya sudah mengajarkan satu atau dua hal kepada mereka. Saya benar-benar sudah mengatakannya!

Suatu hari ketika saya memundurkan mobil, saya mendengar bunyi derak yang memekakkan. Pengecekan yang mencemaskan menambah ketakutan saya. Di situ, di bawah mobil, teronggoklah sepeda roda tiga yang sudah bengkok dan rusak. Saya menjadi geram. Lantas, bukankah saya sudah menashati anak saya agar tidak meninggalkan sepeda mereka di sana? Kemudian muncul satu pemikiran di benak saya. Jujur, saya tahu bahwa saya tidak mengajarkan apa-apa kepada anak-anak saya. Saya hanya memberi tahu mereka sesuatu. Tidak ada pelajaran nyata yang terjadi; kenyataan bahwa sepeda roda tiga itu kini teronggok di bawah mobil saya membuktikannya. Ini adalah pelajaran mahal, namun mengajarkan kepada saya bahwa ada banyak hal mengenai pengertian yang hakiki dari proses belajar-mengajar.

Istilah Belajar Mengajar dalam Perjanjian Baru

Bersyukur kita tidak perlu belajar melalui sepeda rusak. Kita bisa memerhatikan perintah. Ada yang pernah mengatakan bahwa pengalaman bisa menjadi guru terbaik; masalahnya, pengalaman memberi ujian sebelum memberi pelajaran! Tuhan menghendaki para guru mengajar dengan suatu sistem agar murid terhindar dari hasil yang tidak menyenangkan karena belajar dari pengalaman. Kata-kata Yunani yang biasa digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menjelaskan proses belajar mengajar banyak menunjukkan bahwa memerhatikan perintah lebih baik daripada menderita karena belajar dari pengalaman yang menyedihkan. Istilah-istilah yang akan kita pelajari antara lain "didasko" (mengajar), "noutheteo" (memperingatkan/menegur), paideuo (melatih), dan "matheteuo" (memuridkan).

Didasko digunakan lebih dari 100 kali dalam Perjanjian Baru. Arti kata ini muncul dari kata lain, "dao", yang berarti "mempelajari". Kata didasko sesungguhnya menunjukkan keterkaitan yang erat antara mengajarkan suatu pelajaran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Dalam suratnya yang pertama untuk jemaat Korintus, Paulus memberi tahu orang-orang Korintus agar mereka melakukan prinsip-prinsip pengajarannya, "seperti yang kuajarkan (didasko) di

mana-mana dalam setiap jemaat" (4:17). Pesan ini sangat penting sehingga Paulus mengutus Timotius untuk mengirimkannya sendiri. Orang-orang Korintus diharapkan memerhatikan cara hidup Paulus dan mengikuti teladannya dalam mengikut Kristus (4:16). Sekarang, bahkan sejak itu, perintah seharusnya menuntun pada ketaatan, yang menghasilkan kehidupan Kristen yang benar.

Noutheteo sebenarnya merupakan kombinasi dua kata, "nous" (pikiran) dan "titheni" (menaruh atau menempatkan). Setelah keduanya digabung, secara harfiah kata ini berarti mengingat. Karena noutheteo biasanya diterjemahkan menjadi mengingatkan/menegur, atau memerintahkan, Paulus menasihati para orang tua untuk "mendidik (anak-anak) di dalam ajaran dan nasihat Tuhan" (Efesus 6:4).

Jika kata sebelumnya cenderung menekankan peringatan-peringatan mengenai apa yang tidak boleh dilakukan, paideuo membahas lebih banyak perintah yang membangun. Kata ini bisa diterjemahkan menjadi "melatih" atau "mendidik". Yang ditekankan di sini adalah memberikan arahan yang positif. Ini berarti lebih dari sekadar memberi tahu anak Anda untuk tidak meninggalkan sepeda di belakang mobil. Ini berarti Anda harus menunjukkan kepadanya tempat yang tepat untuk meletakkan sepedanya. Seperti yang dinyatakan oleh Paulus, "Segala tulisan yang diilhamkan Tuhan memang bermanfaat untuk ... mendidik (paideuo) orang dalam kebenaran" (2 Timotius 3:16). Perintah yang alkitabiah selalu menghasilkan perubahan perilaku yang mengarah ke kehidupan yang benar.

Matheteuo adalah kata keempat yang akan kita bahas pada bagian ini. Asal kata ini diambil dari kata "manthano" (mempelajari); bentuk kata kerjanya menekankan proses bagaimana seseorang bisa menjadi murid. Jadi, para pengikut Yesus adalah murid-Nya karena mereka belajar dari-Nya dan setia mengikut-Nya.

Untuk memahami kata-kata ini, penting bagi kita untuk memerhatikan penekanan masing-masing bagian, kemudian mempraktikkan hal-hal yang sudah diajarkan tersebut. Anak saya mengerti bahwa dia tidak seharusnya membiarkan sepedanya di belakang mobil. Namun, dalam pengertian alkitabiah, dia tidak memahaminya. Dia sadar bahwa saya sudah memberitahu dia apa yang harus dilakukan; ketika dia meletakkan sepedanya di belakang mobil, dia bahkan mungkin sudah berpikir, aku tidak boleh meletakkannya di sini, tapi aku akan segera kembali dan menyinkirkannya sebelum ayah kembali. Akan tetapi, anak saya benar-benar tidak belajar dari pelajaran yang dimaksudkan karena dia gagal mengartikan pengetahuan itu ke dalam suatu tindakan.

Apa Arti Semua ini?

Apakah Anda pernah memerhatikan bahwa beberapa guru menetapkan tujuan yang sangat pendek atas perintah mereka? Beberapa guru merasa memberlakukannya hingga pelajaran selesai sudahlah cukup. Atau mungkin mereka sudah puas jika mereka bisa membuat murid-muridnya tenang. Beberapa guru lainnya mungkin akan bertindak lebih jauh. Tujuan mereka adalah "untuk menyelesaikan materi". Sayangnya, hal ini sering diartikan untuk "mengatakan semua yang ingin saya katakan" dengan sedikit penghargaan karena proses belajar yang nyata sudah terlaksana.

Seperti kata-kata yang sudah kita pelajari, mengajar seharusnya menjadi lebih dari sekadar mengisi waktu, membuat murid-murid tenang, atau bahkan menyelesaikan materi. Pengajaran harus diwujudkan dalam kehidupan. Pengajaran harus memengaruhi perilaku karena itu adalah perintah yang sesungguhnya.

Kebanyakan orang bisa memandang kembali kejadian-kejadian penting dalam kehidupan mereka. Terkadang sesuatu dalam hidup berubah karena adanya hubungan tertentu. Hal ini benar-benar saya alami. Ketika saya masih muda, Tuhan menyiapkan beberapa guru yang pelayanannya benar-benar mendewasakan kerohanian saya. Saya pikir tak ada satu guru pun yang sadar akan pengaruh besar yang mereka miliki. Mereka dipakai Tuhan untuk memberi perintah dan teladan yang saya perlukan pada saat itu.

Ketika Anda mempersiapkan diri untuk mengajar, ingatlah selalu bahwa Tuhan memberi Anda hak istimewa untuk menjadi hamba pilihan-Nya untuk menyentuh kehidupan murid secara khusus. Memang benar, butuh banyak usaha untuk bisa mengajar dengan efektif. Namun, ini merupakan cara paling penting dalam melayani Tuhan. Saya berdoa agar suatu hari nanti, beberapa orang bisa berpikir ulang saat Tuhan kembali mengarahkan hidupnya. Saya juga berdoa agar Anda bisa menjadi saluran di mana melalui Anda, Tuhan bekerja. (t/Setya)

424/2009: Sembilan Tahun, Perjalanan Bersama Tuhan

Melayani anak-anak merupakan kesempatan istimewa yang Tuhan berikan. Dia memberikan kesempatan kepada kita untuk melayani orang-orang yang terbesar dalam kerajaan surga, karena di surga, yang terbesar ialah anak-anak. Lihatlah bagaimana Tuhan begitu mengistimewakan seorang anak, sampai-sampai tidak ada yang dapat masuk ke dalam kerajaan surga jika tidak menjadi seperti anak-anak yang saat itu berada di pangkuan-Nya.

Sejarah Publikasi E-Binaanak

Pelayanan melalui publikasi e-BinaAnak ini dimulai dari adanya kerinduan untuk melihat guru-guru sekolah minggu (SM) dan mereka yang terlibat dalam pelayanan anak dapat mengembangkan pelayanan anak semaksimal mungkin. Pengalaman di lapangan sering menunjukkan bahwa pelayanan anak, khususnya di gereja, tidak mendapat perhatian yang selayaknya, padahal pelayanan anak merupakan salah satu pelayanan yang paling penting bagi masa depan gereja dan kekristenan pada umumnya. Hal ini bisa ditunjukkan dari sedikitnya usaha dan perhatian gereja dalam memberikan pembinaan bagi guru-guru yang melayani anak-anak tersebut. Untuk menjadi guru-guru SM yang baik, mereka harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup, sehingga pelayanan mereka akan memiliki dasar yang kuat dan kemampuan untuk berkembang. Jika tidak dibina dengan baik, maka pelayanan mereka tidak akan memberikan dampak yang berarti bagi anak-anak dan gereja pada khususnya serta bagi kekristenan pada umumnya.

Berangkat dari kerinduan di atas, maka pada bulan Maret 2000, bertepatan dengan Hari Doa Anak Sedunia, milis publikasi elektronik e-BinaAnak diterbitkan. Pada penerbitan perdana tersebut, e-BinaAnak dikirimkan kepada 279 pengguna internet, dengan isi yang tidak terlalu padat. Dengan diterbitkannya publikasi e-BinaAnak, maka di Indonesia telah hadir publikasi elektronik pertama yang berisi bahan-bahan yang khusus membahas hal-hal seputar dunia pelayanan anak Kristen dalam bahasa Indonesia. Sejak itu, anggota milis ini berkembang hingga saat ini mencapai jumlah hampir tiga ribu anggota.

Lahirnya e-BinaAnak merupakan bukti perhatian besar yang diberikan kepada para pelayan anak. Mengapa para pelayan anak mendapat perhatian besar? Karena di tangan merekalah pelayanan anak dapat digarap dengan baik dan bertanggung jawab. Guru-guru SM adalah orang-orang yang berperan besar dalam memajukan pendidikan rohani anak. Mereka jugalah yang menjadi ujung tombak untuk memenangkan anak-anak bagi Kristus. Melalui merekalah iman anak-anak boleh dipelihara dan dibangun. Jadi, bagi para pelayan anaklah e-BinaAnak terpanggil, yaitu untuk membekali mereka agar dapat menjadi pelayan anak yang memiliki beban dan panggilan untuk melebarkan kerajaan Allah dan memuliakan nama-Nya!

Edisi Ulang Tahun e-BinaAnak yang ke-9 ini ingin kami jadikan sebagai tonggak di mana redaksi berikrar untuk terus maju; memberikan pelayanan yang lebih baik dibandingkan edisi-edisi sebelumnya. Di lain pihak, kami ingin mengajak Anda semua untuk mengikrarkan hal yang sama, bahwa kita semua, para pelayan anak, ingin melayani Tuhan lebih baik lagi pada masa-masa mendatang. Mari kita bersama berdoa agar Tuhan mengizinkan kita untuk terus melayani Dia dengan segenap kekuatan kita. Biarlah Dia menjadikan kita alat-Nya, yang berguna untuk mempersiapkan anak-anak yang kita layani agar mereka dapat menjadi generasi penerus gereja yang takut akan Tuhan dan memuliakan nama-Nya yang ajaib!

Pengembangan Pelayanan E-Binaanak

1. Milis Diskusi e-BinaGuru

Sejak penerbitan e-BinaAnak yang pertama dan selanjutnya, pengurus dan staf redaksi e-BinaAnak melihat respons yang sangat positif dari berbagai pihak, khususnya para Pelanggan e-BinaAnak yang sebagian besar adalah guru-guru SM. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa e-BinaAnak adalah satu-satunya wadah yang ada di Indonesia bagi para pelayan anak untuk mendapatkan bahan-bahan yang berguna bagi pelayanan anak. Namun, milis e-BinaAnak adalah publikasi yang hanya memberikan komunikasi searah. Mengapa kita tidak mengembangkan pelayanan ini dengan menambah satu wadah lagi di mana para guru SM dan pelayan anak dapat melakukan komunikasi dua arah/berinteraksi.

Pemikiran di atas mendorong pengurus dan redaksi untuk mewujudkan ide membuka satu ladang pelayanan baru untuk melengkapi publikasi e-BinaAnak. Maka, pada pertengahan bulan September 2000, lahirlah Forum Diskusi e-BinaGuru, suatu wadah di mana para guru dan Pembaca e-BinaAnak dapat saling berkomunikasi dan berdiskusi tentang berbagai topik seputar SM dan pelayanan anak.

Puji Tuhan, Forum Diskusi e-BinaGuru juga mendapat tanggapan yang sangat positif. Dengan diprakarsai dan dimoderatori oleh Ibu Meilania, forum ini berjalan dengan baik hingga sekarang. Kami yakin banyak anggota e-BinaGuru yang juga menjadi anggota e-BinaAnak dapat membagikan berkat-berkat yang didapat dari keikutsertaannya di e-BinaGuru. Bagi para Pembaca e-BinaAnak yang belum bergabung dan ingin bergabung, silakan kirim email kosong ke:

==> <[subscribe-i-kan-BinaGuru\(at\)hub.xc.org](mailto:subscribe-i-kan-BinaGuru(at)hub.xc.org)>

2. Situs PEPAK

Selain menerbitkan milis publikasi e-BinaAnak, pada tahun 2002 diluncurkanlah pula situs PEPAK -- Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen <<http://pepak.sabda.org>>. Bahan-bahan e-BinaAnak merupakan salah satu bagian dari situs ini. Dan di dalamnya, bahan-bahan tersebut dapat Anda temukan dengan lebih sistematis lagi -- berdasarkan kategori maupun jenis bahannya. Situs PEPAK cukup membawa angin segar bagi pelayan anak Indonesia yang rindu mendapatkan lebih banyak lagi bahan melalui dunia internet. Dalam situs ini, para Pelayan Anak dapat berbagi bahan, informasi, maupun berbagi mengenai pelayanan yang dilakukan selama ini.

3. Kursus GSMPESTA

Pada tahun 2005, bekerja sama dengan PESTA (Pendidikan Eletronik Studi Teologia Awam), e-BinaAnak membuka kesempatan lagi bagi para Pelayan Anak yang selalu haus mengembangkan diri melalui Kelas GSMPESTA. Kelas ini merupakan kursus tertulis jarak jauh yang ditujukan bagi para GSM. Setelah menyelesaikan tugas-tugas kursus tertulis, setiap peserta dapat bergabung menjadi peserta kelas diskusi. Dalam kelas tersebut, setiap pelayan anak saling mendiskusikan topik tertentu seputar pengalaman pelayanan anak. Anda dapat memperoleh modul kursus GSM dalam <http://www.pestasil.org/gsm_sil>.

Tim Redaksi e-BinaAnak

Inilah daftar orang-orang yang pernah bergabung sebagai Tim Redaksi e-BinaAnak:

- Meilania (editor dan kontributor),
- Tabita Rini Utami (editor, pengetik, dan penerjemah),
- Natalia Endah (editor dan penerjemah),
- Ratnasari (format dan pengetik),
- Margaretha Asih (pengetik dan penerjemah),
- Septiana (format dan pengetik), dan
- Christiana Ratri Yuliani (penerjemah).

Sedangkan yang tergabung sebagai Tim Redaksi saat ini adalah:

- Davida Welni Dana (pimpinan redaksi),

- Kristina Dwi Lestari (staf redaksi), dan
- Tatik Wahyuningsih (staf redaksi).

Kesempatan Melayani

Milis Publikasi e-BinaAnak ini adalah milik semua guru SM dan pelayan anak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, redaksi mengundang Anda untuk ikut berpartisipasi melayani. Jika Anda memiliki talenta menulis atau menerjemahkan (bahasa Inggris ke bahasa Indonesia), silakan bergabung dengan kami untuk bersama-sama melayani di publikasi e-BinaAnak. Bagi Anda yang terbebani, silakan menghubungi Redaksi e-BinaAnak di:

==> [binaAnak\(at\)sabda.org](mailto:binaAnak(at)sabda.org)>

Bagi Anda yang tidak memiliki talenta menulis atau menerjemahkan, Anda masih bisa bergabung dengan kami untuk melayani. Kami membutuhkan dukungan doa setiap saat. Maukah Anda secara rutin berdoa bagi pelayanan publikasi e-BinaAnak? Jika Anda bersedia, silakan hubungi redaksi dengan alamat e-mail di atas pula.

425/2009: Pengajaran Sekolah Minggu Yang Bermutu

Seorang guru yang tidak mengenal Tujuh Hukum Pengajaran Gregory adalah seperti seorang pelajar Perjanjian Baru yang tidak mengenal surat-surat Paulus. Saya menerapkan hukum mengajar tersebut dalam sekolah minggu.

Sebagian besar guru, bahkan mereka yang memiliki pendidikan formal sekalipun, tidak pernah mendengar Tujuh Hukum Mengajar. Ini adalah pengalaman saya setelah meraih gelar doktorat di bidang pendidikan. Tujuh Hukum Mengajar, yang ditulis lebih dari 100 tahun yang lalu oleh John Milton Gregory, adalah seperti gulungan surat asli tentang pendidikan, yang berisi rahasia pengajaran yang efektif dan bermutu. Gregory, yang memiliki latar belakang pendidikan pengacara, adalah seorang pendeta gereja Baptis dan juga pendidik andal. Dia melayani sebagai pemimpin sekolah negeri di Michigan (1859 – 1865), dan kemudian menjadi presiden Kalamazoo College dan presiden pertama Universitas Illinois.

Tujuh Hukum Mengajar Gregory, yang pertama kali diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1884, berisi faktor-faktor penting dan sederhana yang memengaruhi kemampuan dan seni mengajar. Tujuh hukum itu adalah seperti tujuh puncak bukit dengan tinggi yang berbeda, yang terbentang di daratan. Ketika seseorang mendaki setiap bukit, berbagai titik penting di daratan itu dapat dilihat dengan cara pandang ekstra. Ringkasan saya terhadap karyanya ini adalah usaha untuk menjadikan pikiran dan bahasa Gregory lebih mudah didapat, dibaca, dan dimengerti oleh para guru masa kini.

Pendahuluan Terhadap Tujuh Hukum Pengajaran

Tujuh Hukum Pengajaran ini sangat sederhana dan alami sehingga hukum ini banyak dipakai. Meski demikian, hukum ini sangat dalam maknanya bahkan untuk para guru yang berpengalaman sekalipun.

1. Guru harus tahu pelajaran, kebenaran, dan seni yang akan diajarkan.
2. Murid harus menunjukkan minat terhadap pelajaran.
3. Bahasa yang digunakan sebagai perantara antara guru dan murid harus merupakan bahasa yang umum dipakai kedua belah pihak.
4. Pelajaran yang diajarkan harus diberikan dalam bentuk kebenaran yang telah diketahui oleh murid – yang belum diketahui harus dijelaskan dengan yang sudah diketahui.
5. Pengajaran harus menyemangati murid untuk belajar berbagai hal bagi dirinya sendiri.
6. Belajar adalah memikirkan suatu kebenaran atau ide baru menurut pemahamannya sendiri, atau mengupayakan suatu karya seni atau kemampuan baru menjadi suatu kebiasaan.
7. Pengajaran harus diselesaikan, ditegaskan, dan diuji dengan peninjauan ulang, pemikiran ulang, dan penerapan.

Dasar-dasar hukum ini bahkan lebih jelas terlihat ketika dijadikan aturan dan dirangkum untuk mengajar.

I. Hukum Bagi Guru

Ketahuiilah secara menyeluruh dan kenalilah dengan sungguh-sungguh pelajaran yang akan Anda ajarkan -- ajarkan dengan penuh perhatian dan pemahaman yang jelas.

Kesiapan guru dan pengetahuan yang jelas memberikan kepercayaan diri kepada murid dan membantu menumbuhkan kecintaan mereka untuk belajar. Dalam praktiknya, guru bekerja dengan empat tahap pengetahuan.

1. Murid-murid Anda bingung mengenali pengetahuan yang diberikan.
2. Murid-murid Anda mendapat kemampuan untuk mengingat dan menggambarkan pengetahuan dalam suatu cara yang umum.
3. Murid-murid Anda membangun kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan -- bahkan membuktikan atau menggambarkannya.
4. Murid-murid Anda mendapatkan pengertian makna yang lebih mendalam, mendapatkan kemampuan untuk menerapkan dan bertindak berdasarkan pengetahuan itu.

Idealnya, pengajaran Anda diperlengkapi untuk menggerakkan murid-murid Anda ke tingkat yang keempat: memahami makna yang lebih mendalam, mendapatkan kemampuan untuk menerapkan dan bertindak berdasarkan pengetahuan itu. Mengajarkan kemampuan ini membantu murid berubah dari hanya sebagai "pendengar" menjadi "pelaku".

Dengan menerapkan aturan ini, maka seorang guru yang bermutu akan:

1. Mempelajari terus pelajaran yang disampaikan.

2. Mempelajari lebih lanjut dan menggunakan buku-buku dan alat-alat bantu belajar untuk membangun pengetahuan praktis.
3. Mencari dan menggunakan ilustrasi dari kehidupan nyata.
4. Mendapatkan pemikiran yang jelas tentang pelajaran yang disampaikan sehingga dapat menjelaskan dengan jelas.
5. Dalam menyampaikan pengetahuan dan pelajaran, menggunakan urutan yang alami dari yang sederhana sampai yang rumit.

Tanpa pembelajaran dan persiapan yang cukup, Anda seperti seorang pembawa pesan yang tidak membawa pesan. Pengetahuan memberikan kekuatan dan antusiasme dalam mengajar. Beberapa guru terjebak dalam menggunakan praktik yang tidak sebenarnya (hanya berpura-pura). Mereka menunjukkan khayalan mereka sendiri di depan para murid; mereka berbicara dengan kesombongan atas kepura-puraan mereka, dan dengan bijaksana dan nada suara yang indah, membagikan kekhusyukkan yang pura-pura.

II. Hukum Bagi Murid

Dapatkan dan peliharalah perhatian serta minat murid-murid Anda. Jangan mencoba mengajar tanpa perhatian dari murid.

Minat dan perhatian murid-murid Anda saling berhubungan. Kuasai seni dan keterampilan mendapatkan dan mempertahankan perhatian. Beberapa tindakan akan membantu terlaksananya aturan ini.

1. Mulailah mengajar ketika murid-murid Anda hadir secara fisik dan buang semua gangguan.
2. Sesuaikan lama pelajaran dengan usia dan rentang perhatian murid-murid Anda.
3. Gunakan berbagai teknik mengajar: alat peraga, cerita, ilustrasi, pertanyaan, dan diskusi.
4. Berkelilinglah di kelas di mana Anda mengajar. Jagalah kontak mata dan jiwailah pengajaran Anda dengan gerakan tubuh yang alami.

Ingatlah, antusiasme Anda itu menular! Pengetahuan kuno dan tidak praktis menghasilkan pengajaran yang membosankan dan tidak menarik. Pengajaran yang rutin menghasilkan pembelajaran yang rutin.

III. Hukum Bahasa

Gunakan kata-kata yang bisa dipahami oleh Anda dan murid Anda. Gunakan bahasa yang jelas dan hidup.

Kata-kata, bahasa, dan alat-alat yang Anda gunakan harus jelas dapat dipahami oleh murid-murid Anda. Kata-kata yang tidak dimengerti, bila tidak dijelaskan, akan mengurangi keberhasilan Anda. Beberapa ide untuk komunikasi yang baik adalah:

1. Pelajarilah tingkat bahasa dan pengetahuan murid Anda.

2. Gunakan kata sesedikit mungkin untuk menyampaikan ide-ide Anda. Gunakan kalimat-kalimat yang pendek dan berusaha menyederhanakan komunikasi.
3. Jelaskan dan berikan ilustrasi atas pengetahuan baru, kaitkan pengetahuan baru itu dengan pengalaman pribadi murid. Bila mereka bisa memahaminya, maka Anda berhasil.
4. Benda-benda natural, alat peraga, ilustrasi, gambar, dan diskusi merupakan alat-alat mengajar yang sangat membantu memluas makna kata dan pemahaman.
5. Ingatlah bahwa tampang yang sepertinya antusias tidak menjamin pemahaman. Murid-murid bisa saja hanya berpura-pura menyatakan bahwa mereka paham.

Topik dan pengetahuan dalam kelas sekolah minggu sering kali di luar bahasa dan kehidupan murid. Ingatlah bahwa Yesus, Guru dari para guru, menggunakan perumpamaan tentang pengalaman hidup sehari-hari untuk mengajarkan kebenaran-kebenaran penting. Karena itu, bahasa dan pengetahuan Anda seharusnya juga berkaitan dengan pengalaman hidup sehari-hari untuk membangkitkan minat murid dan pembelajaran yang bermutu.

IV. Hukum Pelajaran

Mulailah dengan apa yang sudah diketahui oleh murid-murid atau yang telah dialami, dan mulailah masuk ke materi baru dengan perlahan-lahan, mudah, dan alami, biarlah yang sudah diketahui menjelaskan apa yang belum diketahui.

Bagaimana menerapkan hukum ini agar pengajarannya bermutu:

1. Pastikan pengetahuan Anda berkaitan dengan murid-murid Anda. Dengan demikian, mereka bisa mengikuti kemajuan Anda.
2. Gunakan perkembangan yang alami dengan menghubungkan pelajaran baru dengan pelajaran sebelumnya yang sudah diberikan.
3. Tanamkan dengan kuat di dalam pikiran murid pelajaran baru yang diterima melalui pertanyaan-pertanyaan dan diskusi.
4. Sesuaikan pelajaran dan perkembangannya dengan usia, konsentrasi, dan hasil yang dicapai oleh murid.

Pengetahuan praktis dapat menyelesaikan masalah hidup dan bisa digunakan dalam pengalaman hidup. Tunjukkan bahwa pikiran yang jelas dalam sekolah minggu akan membantu mereka menjalani hidup di luar kelas sekolah minggu.

V. Hukum Proses Mengajar

Rangsanglah murid Anda untuk mempraktikkan pikiran mereka. Doronglah para murid untuk berpikir seperti seorang penemu.

Pengajaran yang bermutu membangkitkan aktivitas para murid. Oleh sebab itu, pelajaran yang diberikan harus dikenali, dipikirkan ulang, dan dihidupkan kembali dalam pikiran murid.

1. Carilah titik kontak dalam kehidupan setiap murid.

2. Gunakan latihan-latihan dan tugas-tugas praktis yang melibatkan pikiran, tangan, dan kehidupan murid.
3. Tugas para murid untuk melakukan penyelidikan nyata di luar kelas.
4. Gunakan pertanyaan dan diskusi yang membutuhkan pemikiran. Tahan keinginan untuk mengatakan semua yang Anda ketahui.
5. Jadilah seorang murid juga. Ikutlah bergabung dalam mencari fakta-fakta, prinsip-prinsip, dan keterampilan-keterampilan.

Sering kali, mengungkapkan fakta-fakta dapat menghalangi pemikiran dan pengetahuan murid. Mengharapkan kata-kata yang tepat dari teks atau mulut Anda menghalangi daya ingat yang nyata dan berguna. Pengetahuan yang sebenarnya berasal dari penggunaan pikiran dan kehidupan.

Pimpinlah gerakan untuk belajar! Ubahlah kelas Anda menjadi laboratorium kehidupan yang sibuk. Dorong murid-murid Anda untuk berpikir dan menemukan hal baru bagi diri mereka sendiri; jadikan mereka sebagai murid kehidupan.

VI. Hukum Proses Belajar

Wajibkan murid-murid Anda mengembangkan pelajaran itu dalam pikiran dan tindakan, menerapkannya dalam berbagai tahapan dan penerapannya hingga pelajaran itu dinyatakan dalam bahasa dan tindakan mereka sendiri.

Penerapan hukum ini dalam pembelajaran dan kehidupan para murid, merupakan hasil dari hukum sebelumnya yang telah dijalankan dengan baik. Ide-ide tambahan untuk tindakan ini termasuk:

1. Membantu murid membentuk suatu ide yang jelas tentang tugas yang harus dikerjakan. Terus lakukan ini hingga semua ide diekspresikan dalam kata-kata mereka sendiri.
2. Doronglah murid-murid Anda untuk menghargai pencarian kebenaran.
3. Rangsanglah minat murid untuk bertanya-tanya pada diri sendiri dan menemukan jawabannya sendiri.

Pelajaran yang diberikan dengan tergesa-gesa, tidak sempurna, dan terpisah-pisah menghalangi munculnya pemikiran yang orisinal, kemampuan murid untuk berekspresi, dan tugas praktis para murid. Ingatlah bahwa memberi dan berharap hanya pada hasil pengetahuan yang faktual saja dalam pendidikan menyebabkan menurunnya efektivitas dan tantangan yang sebenarnya dalam pengajaran.

VII. Hukum Peninjauan Ulang Dan Penerapan

Peninjauan ulang, peninjauan ulang, peninjauan ulang, mengembangkan pelajaran yang sudah diberikan, mengenalkan pemikiran yang baru untuk memperdalam kesan yang muncul, menambahkan makna yang segar, mencari penerapan-penerapan baru, membetulkan ide-ide yang tidak benar, dan melengkapi kebenaran.

Peninjauan ulang merupakan proses yang melengkapi pengajaran yang bermutu. Peninjauan ulang yang baik seperti sentuhan akhir seorang pelukis terhadap lukisan. Berikut beberapa cara untuk melakukan peninjauan ulang:

1. Lakukanlah peninjauan ulang secara teratur, penuh pertimbangan, dan dengan cara yang menarik.
2. Gunakan berbagai konsep yang segar dan penggambaran yang baru.
3. Modifikasi pelajaran yang lama menjadi lebih menarik.
4. Mintalah para murid menggunakan tangan dan pikiran mereka dalam meninjau ulang.

Pengulangan pertanyaan dan jawaban yang tidak hidup dan tidak berwarna hanya menghasilkan peninjauan ulang dalam hal nama saja. Peninjauan ulang yang tergesa-gesa, tidak sabar, dan tidak cukup, selama dan di akhir pelajaran, juga tidak melengkapi dan mendukung terjadinya suatu pengajaran yang bermutu.

Peninjauan ulang yang baik melengkapi pengajaran yang bermutu. Peninjauan ulang menutup lubang-lubang yang biasa muncul dalam proses belajar. Tanpa peninjauan ulang, pikiran para murid kekurangan informasi yang tanpa penerapan dan ingatan yang berguna. Para murid yang mengalami banyak peninjauan ulang bersama gurunya akan mulai berpikir bahwa peninjauan ulang itu penting dan layak untuk dilakukan. Mereka juga akan mengembangkan keinginan untuk menguasai subjeknya. (t/Ratri)

426/2009: Penderitaan Sang Juru Selamat

Ia Menderita Seumur Hidup-Nya Di Dunia

Berkenaan dengan kenyataan bahwa Yesus mulai membicarakan penderitaan yang akan dialami-Nya menjelang akhir hidup-Nya, kita sering kali cenderung berpikir bahwa penderitaan-Nya di atas kayu salib merupakan penggenapan dari seluruh penderitaan-Nya. Padahal sesungguhnya, keseluruhan hidup-Nya adalah penderitaan. Ia harus mengambil rupa seorang hamba, padahal Ia adalah Allah semesta langit. Ia yang tidak berdosa, setiap hari harus berhubungan dengan manusia berdosa. Hidup-Nya yang kudus harus menderita di dalam dunia yang terkutuk karena dosa. Jalan ketaatan menjadi milik-Nya bersamaan dengan jalan penderitaan-Nya. Ia menderita karena gangguan iblis yang datang berulang kali, dari kebencian dan ketidakpercayaan umat-Nya, dan dari perlawanan musuh-musuh-Nya. Oleh karena Ia harus masuk ke dalam pemerasan anggur itu sendiri, kesendirian-Nya pastilah merupakan suatu tekanan bagi-Nya, dan rasa tanggung jawab-Nya menghancurkan. Penderitaan-Nya adalah penderitaan yang disadari, makin lama makin berat, semakin Ia mendekati akhirnya. Penderitaan yang dimulai sejak inkarnasi akhirnya mencapai titik puncak dalam "pasio magna" (penderitaan terbesar) pada akhir hidup-Nya. Kemudian murka Allah atas dosa segera menghambur ke arah-Nya.

Ia Menderita Secara Tubuh Dan Jiwa

Pernah ada satu masa di mana perhatian terlalu dipusatkan pada penderitaan jasmani Kristus. Penderitaan ini bukanlah sekadar rasa sakit fisik yang tercakup dalam esensi penderitaan-Nya, tetapi juga rasa sakit yang disertai penderitaan rohani dan kesadaran sebagai seorang Perantara atas dosa umat manusia yang harus ditanggung-Nya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan untuk meremehkan arti penting penderitaan secara jasmani, sebab dosa dirasa sebagai suatu natur yang sifatnya spiritual. Pandangan-pandangan yang hanya menekankan satu sisi seperti ini harus kita hindari. Baik tubuh maupun jiwa manusia telah dipengaruhi dosa, dan karena itu hukuman atas dosa juga mencakup keduanya. Lebih lanjut, Alkitab dengan jelas memberi penjelasan bahwa Kristus menderita dalam keduanya. Ia sangat berdukacita dan menderita di taman Getsemani, di mana jiwa-Nya "sangat takut, seperti mau mati rasanya", dan Ia ditangkap, disiksa, dan disalibkan.

Penderitaan-Nya Berasal Dari Berbagai Sebab

Dalam pembicaraan sebelumnya, kita melihat semua penderitaan Kristus bermula dari kenyataan bahwa Ia harus mengambil tempat orang berdosa sebagai seorang pengganti. Akan tetapi, kita dapat membedakan beberapa penyebab secara terinci.

1. Kenyataan bahwa Ia yang adalah Tuhan atas alam semesta harus menempati kedudukan manusia, bahkan kedudukan sebagai budak atau hamba yang terikat, dan bahwa Ia yang memiliki segala hak untuk memerintah sekarang harus diperintah dan harus taat.
2. Kenyataan bahwa Ia yang murni dan kudus harus hidup dalam lingkungan dan suasana yang sudah dicemari dosa, tiap hari harus bergaul dengan orang berdosa, dan senantiasa harus diingatkan tentang betapa besarnya dosa yang harus dipikul-Nya oleh karena dosa umat-Nya.
3. Kesadaran-Nya yang sempurna dan antisipasi-Nya yang jelas sejak awal kehidupan-Nya tentang penderitaan tertinggi yang akan dialami-Nya pada akhirnya. Ia tahu dengan tepat apa yang akan Ia alami dan pengetahuan ini jelas tidak menimbulkan kegembiraan.
4. Juga hidup-Nya sendiri, percobaan iblis, kebencian, dan penolakan orang-orang atas diri-Nya, serta perlakuan yang tidak adil dan siksaan yang harus Ia tanggung.

Penderitaan-Nya Sangat Unik

Kadang-kadang, kita hanya membicarakan tentang penderitaan Kristus yang "biasa", pada saat kita hanya sekadar melihat penderitaan yang disebabkan oleh kesusahan biasa dalam dunia ini. Akan tetapi, kita harus ingat bahwa penyebab-penyebab ini jauh lebih banyak dialami oleh Juru Selamat kita daripada yang kita alami sendiri. Lebih dari itu, bahkan penderitaan yang biasa ini pun sebenarnya memiliki sifat yang luar biasa dalam hal diri Kristus, dan dengan demikian pasti unik sifatnya. Kapasitas penderitaan-Nya berada pada sifat yang tepat dengan kemanusiaan-Nya, dengan kesempurnaan etis-Nya, dan dengan rasa kebenaran serta kesucian-Nya. Tak seorang pun yang dapat merasakan betapa beratnya rasa sakit dan dukacita dan kejahatan moral yang harus ditanggung oleh Yesus. Akan tetapi, di samping penderitaan yang umum ini, ada lagi penderitaan yang lebih berat, yaitu bahwa segala pelanggaran dan kesalahan kita ditimpakan oleh Tuhan kepada-Nya seperti air bah. Penderitaan Sang Juru Selamat tidaklah sepenuhnya terjadi apa adanya, tetapi juga merupakan tindakan positif yang dilakukan Allah (Yesaya 53:6, 10).

Pencobaan di padang gurun serta penderitaan di taman Getsemani dan Golgota juga merupakan penderitaan yang secara khusus dialami oleh Tuhan Yesus.

Penderitaan-Nya Dalam Pencobaan

Pencobaan yang dialami Kristus membentuk bagian integral dari penderitaan-Nya. Pencobaan-pencobaan itu dialami-Nya dalam jalan penderitaan-Nya, Matius 4:1-11 (dan ayat paralelnya); Lukas 22:28; Yohanes 12:27; Ibrani 4:15, 5:7, 8. Pelayanan-Nya di depan umum dimulai dengan suatu masa di mana Ia harus dicobai, dan bahkan setelah masa itu, pencobaan-pencobaan terus dialami-Nya dan berulang pada masa-masa makin mendekati taman Getsemani. Hanya melalui setiap pencobaan yang manusia alami, Yesus dapat sepenuhnya menjadi Imam Besar yang turut merasakan penderitaan, dan akhirnya Ia dapat menjadi bukti kesempurnaan dan kemenangan (Ibrani 4:15; 5:7-9). Betapa pun sulitnya kita memahami seseorang yang tidak dapat berdosa tetapi harus dicobai, kita tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan pencobaan Kristus sebagai Adam yang terakhir. Berbagai upaya pemecahan persoalan ini telah diusahakan, misalnya dengan mengemukakan bahwa dalam natur manusia Kristus, sebagaimana dengan natur dalam diri Adam, ada "nuda possibilitas peccandi", kemampuan abstrak untuk berdosa (Kuyper); bahwa kesucian Yesus adalah kesucian etis yang harus terus mencapai perkembangan dan terus mempertahankan diri dalam pencobaan (Bavinck); dan bahwa pencobaan itu sendiri sebetulnya berdasarkan hukum, dan berkenaan dengan naluri dan nafsu alamiah (Vos). Kendati pun demikian, masih ada persoalan yang tinggal, bagaimana mungkin seseorang yang secara kenyataan tidak dapat berdosa, bahkan sama sekali tidak mempunyai kecenderungan terhadap dosa, tetapi harus berada di bawah pencobaan yang sesungguhnya.

427/2009: Kebangkitan-Nya Memberiku Misi

Oleh: Yulia Oeniyati

“... *Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah*”

bangkit. Ia tidak ada di sini

—([Markus 16:6](#))

Kalau Anda telah membaca keseluruhan Injil Markus, maka Anda akan merasakan bahwa seakan-akan kepentingan Markus menuliskan bukunya hanyalah untuk memaparkan fakta-fakta penting yang pembacanya harus ketahui. Karena itu, terlihat tidak ada usaha untuk menyampaikannya dengan cara yang menarik dan persuasif, apalagi bombastis, seperti layaknya para reporter zaman sekarang yang ingin beritanya laris dibaca orang. Sebagian besar tulisan Markus bernada datar, jujur, dan apa adanya.

Salah satu kejujuran Markus dalam memberitakan fakta yang apa adanya, terlihat dari kisahnya dalam menceritakan tentang kebangkitan Kristus. Jika tujuan Markus memberitakan kebangkitan Kristus adalah untuk meyakinkan pembacanya, maka ia akan menceritakan berita yang bagus-

bagus saja dan menutupi fakta-fakta yang meragukan. Tapi yang diceritakan Markus adalah kebalikannya, yaitu memperlihatkan bahwa ternyata murid-murid Yesus pun tidak percaya tentang kebangkitan Kristus. Tapi justru inilah yang membuat kita percaya bahwa dokumen yang ditulis Markus bisa dipercaya.

Latar belakang Markus 16 adalah menceritakan tentang para wanita yang datang ke kubur Yesus. Markus membeberkan kenyataan bahwa tujuan wanita-wanita murid Kristus ini datang ke kubur bukanlah untuk membuktikan bahwa kata-kata Yesus yang telah mereka dengar sebelumnya adalah betul, yaitu Ia akan bangkit dari kematian. Tapi, tujuan mereka datang ke kubur adalah untuk memberi rempah-rempah dan meminyaki mayat Yesus. Itu sebabnya yang mereka khawatirkan ketika akan berkunjung ke kubur adalah bagaimana cara menggulingkan batu besar yang menutupi kubur. Mereka sangat terkejut ketika mendapati bahwa batu besar yang mereka khawatirkan itu sudah terguling. Apalagi ketika mengetahui bahwa mayat Yesus sudah tidak ada. Tapi sekali lagi, Markus dengan jujur mencatat bahwa mereka menangis dan meratap karena mayat Yesus telah dicuri orang. Mereka sungguh percaya bahwa itulah akhir kehidupan Yesus, yaitu kematian.

Puji Tuhan, Allah tidak menyerahkan kita pada keputusan dan Ia tidak menyerah karena kebalikan kita. Ia mengirimkan malaikat-Nya untuk sekali lagi mengirimkan berita dan mengingatkan mereka: "... Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini" Berita yang sederhana dan apa adanya ini masih terus dikumandangkan Allah di tengah-tengah manusia yang tidak percaya. Tapi kali ini Allah tidak lagi memakai malaikat, tetapi Ia memakai Anda dan saya, anak-anak yang telah ditebus-Nya, untuk memberitakannya kepada orang-orang yang putus asa dan bebal. Maukah Anda? Selamat memberitakan berita Paskah.

He Is Risen! Ia Telah Bangkit!

428/2009: Setelah Kebangkitan Itu: Suatu Senja Di Kota Emaus

[Lukas 24:13-35](#)

Ketika membaca Injil Sinoptik setelah peristiwa kebangkitan Tuhan Yesus -- yang kita peringati beberapa minggu lalu -- kita sering lupa bahwa betapa sukarnya murid-murid Yesus untuk mengaminkan atau memercayai apa yang sebenarnya mereka lihat dengan mata kepala sendiri. Peristiwa ajaib sekitar 2000 tahun lalu, tanda kubur yang kosong, belum cukup untuk meyakinkan mereka bahwa Yesus sudah bangkit. Bagi mereka, fakta atau kenyataan ini hanya menunjukkan bahwa Yesus sekarang memang tidak berada di dalam kubur; hanya itu saja. Bagi mereka, konsep kebangkitan Yesus masih jauh dari pemikiran; yang ada ialah kemungkinan besar Yesus telah hilang dari kubur. Untuk meyakinkan para murid, rupanya perlu pertemuan yang lebih banyak antara pribadi Yesus sendiri dengan mereka.

Selama 3 tahun menjadi murid, bergaul, dan pergi selalu bersama-sama, demikian juga makan bersama-sama, suka-duka bersama-sama, dan masih banyak lagi yang mereka kerjakan bersama-sama, ternyata belum cukup untuk mengenal pribadi Yesus lebih mendalam. Seorang penulis yang bernama Frederick Buehner sangat terpesona melihat kualitas dalam peristiwa penampakan Tuhan Yesus setelah minggu Kebangkitan. Tidak ada malaikat di langit yang bertepuk dan bersorak menyanyikan pujian. Tidak ada raja yang sengaja datang dari negeri yang jauh untuk membawa persembahan. Yesus menampakkan diri dalam keadaan yang paling biasa; makan malam bersama antara dua orang yang berjalan menuju Emaus.

Bagian Alkitab yang kita baca ini menceritakan tentang penampakan diri Yesus di Emaus. Suatu desa yang kurang lebih 12 km (7 mil) jauhnya dari kota Yerusalem. Memang Lukas sendiri tidak mengatakan bahwa kedua orang tersebut berjalan dari arah Yerusalem. Kedua orang ini dikatakan sedang mempercakapkan tentang apa yang terjadi. Alkitab kita mencatat bahwa mereka sedang "bertukar pikiran", yang boleh diterjemahkan dengan "berbantah-bantah" atau "bersoal jawab" (lihat dan bandingkan dengan Lukas 22:23). Adakah kemungkinan mereka tidak sepakat dengan isu-isu di luar sana? Desas-desus yang mereka bicarakan rupanya bukan rahasia lagi, tetapi sudah diketahui oleh umum.

Yesus sekarang tidak lagi berada di dalam kubur; mereka semua sudah tahu, khususnya informasi ini mereka peroleh dari para wanita yang sudah terlebih dahulu pergi ke kubur, ditambah lagi Petrus sendiri sudah membenarkannya. Tetapi ternyata para murid tidak begitu gampang menerima berita itu, bukankah baru kemarin Yesus mati tergantung di kayu salib? Bagi para murid, pengharapan itu seakan-akan kosong dan hampa. Yesus yang mereka harapkan menjadi pahlawan ternyata kalah dan babak belur di atas salib. Lukas sendiri mencatat dalam ayat 21, "Padahal kami dahulu mengharapkan, bahwa Dialah yang datang untuk membebaskan bangsa Israel." Ada nada kecewa terutama dari Kleopas dan temannya. Senja di Emaus merupakan momen penting bagi Yesus untuk memperbarui konsep murid-murid yang luntur. Ada tiga hal yang akan kita pelajari berkenaan dengan senja di Emaus.

I. Senja di Emaus mengubah yang ragu menjadi percaya.

Secara manusia, bagi murid-murid, peristiwa penyaliban Tuhan Yesus merupakan suatu kekalahan yang besar. Yesus yang merupakan sang Guru Agung sekarang harus mati dengan cara yang konyol dan mengenaskan, ini sesuatu yang tidak masuk akal. Itulah sebabnya tatkala dikatakan bahwa Tuhan Yesus sudah bangkit, tidak semua murid bisa menerima begitu saja; dan Yesus mengetahuinya. Murid-murid-Nya menjadi begitu ragu akan kemampuan Yesus. Benar, Ia dahulu pernah membuat air menjadi anggur. Benar, dahulu Ia pernah menyembuhkan orang sakit dan lumpuh. Benar, Ia dahulu pernah membangkitkan Lazarus yang mati. Benar, Ia dahulu pernah memelekkkan mata orang buta! Tetapi sekarang, Ia kalah dan tergantung di salib. Bagaimana mungkin Ia bisa bangkit? Padahal Yesus sendiri sudah mengatakan peristiwa kebangkitan-Nya, yaitu pada hari ketiga, tetapi para murid tidak menganggap hal ini serius; sehingga semua murid Yesus lupa akan hal ini.

Satu peringatan yang cukup keras yang dilontarkan sang Tamu yang tidak dikenal, yakni "Yesus", ternyata tidak menyadarkan mereka. "Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu yang dikatakan oleh para nabi! Bukankah

Mesias harus menderita untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya." Orang bodoh yang dimaksud di sini adalah orang yang tidak memunyai hikmat dan kebijaksanaan, dan dalam hal ini boleh diterjemahkan sebagai iman. "Hai kamu yang kurang beriman, betapa lambannya engkau semua?"

Berbicara tentang "orang bodoh", saya jadi teringat cerita anak sekolah minggu tentang "Siapa yang merobohkan Tembok Yerikho?" Suatu hari, pendeta memunyai kesempatan untuk mengunjungi kelas-kelas sekolah minggu. Lalu sang pendeta bertanya pada mereka, "Siapakah yang meruntuhkan Tembok Yerikho?" Semua murid menjadi terdiam tidak ada yang menjawab. Kemudian pendeta mengulangi lagi pertanyaannya, "Anak-anak, siapa yang meruntuhkan Tembok Yerikho?" Murid-murid sekolah minggu tetap diam, dan semuanya tertunduk. Untuk ketiga kalinya, pendeta kembali bertanya, "Veronica, siapa yang meruntuhkan Tembok Yerikho?" Kemudian sambil sedikit memandang ke arah pendeta, ia mengatakan, "Bukan saya, Pak?" Sang guru sekolah minggu merasa kasihan, lalu ia mengatakan kepada pendeta demikian, "Benar, Pak Pendeta, Veronica anak yang baik, ia tidak mungkin meruntuhkan Tembok Yerikho itu." Sang pendeta merasa kaget dan hampir pingsan mendengar jawaban sang guru sekolah minggu itu.

Kita semua orang bodoh, kadang kala kita sama seperti murid Tuhan Yesus, terlalu sukar untuk percaya. Apa lagi tatkala kita menghadapi kesulitan yang tidak kunjung berlalu. Di sana-sini penuh krisis, banyak orang yang bangkrut. Keadaan ekonomi tidak menentu. Kita sudah berdoa bahkan berpuasa, namun kesulitan itu terus melanda; bagaimana kita bisa percaya pada Yesus? Kita seakan-akan tidak gesit, lamban, dan ketinggalan. Kita merasa gagal melayani Tuhan, padahal yang kita kerjakan sudah benar. Kita lupa siapa yang kita layani. Jikalau kita memang benar-benar ingat siapa Yesus, siapa Tuhan kita, maka untuk hal-hal yang baik, kita tidak perlu ragu melakukannya.

II. Senja Di Emaus Mengubah Kesia-Siaan Menjadi Kesempatan.

Murid-murid Yesus begitu terbuai dengan pengharapan mereka, sehingga tatkala apa yang mereka harapkan itu tidak terwujud; mereka menjadi sangat kecewa. Seakan-akan apa yang mereka lakukan itu sia-sia belaka. Contoh konkret misalnya Petrus, ia merasa lebih baik kembali ke profesi masa lalu, yakni menangkap ikan. Tetapi cita-citanya tidak kesampaian; Yesus menangkap dia kembali untuk menjadi penjala manusia. Sekarang Yesus sudah berada di hadapan mereka, tetapi Yesus tidak dikenal. Ada yang mengatakan bahwa Yesus tidak dikenal karena murid-murid itu berjalan ke arah barat dan mata mereka begitu silau karena sinar matahari segera masuk, tetapi ini tentu tidak sesuai dengan jalan pemikiran penulis. Lukas juga tidak mengatakan bahwa Tuhan Yesus datang dalam wajah yang lain, sehingga tidak dikenal.

Menurut terjemahan baru, ada sesuatu yang menghalangi para murid; ayat 16 dalam bahasa aslinya diterjemahkan "mata mereka tertahan dari mengenal Dia". Artinya mereka terhalang untuk mengenali Dia. Pada saat makan, orang asing ini melakukan tindakan yang membuat mereka tersentak. Ia memecahkan roti dan mata rantai yang hilang tiba-tiba masuk di tempatnya. Jadi yang berjalan bersama mereka sejak tadi dan sekarang sedang duduk di meja mereka adalah Yesus sendiri! Anehnya, begitu mereka mengenali Yesus, Ia langsung menghilang. Untuk

mengenal Kristus yang sudah bangkit, maka mata rohani setiap orang harus dicelikkan. Jikalau mata rohani kita buta, janganakan mengenal Yesus yang bangkit; mengenal Yesus saja sulit.

Dalam Perjanjian Lama, tatkala kedua belas orang pengintai itu diutus untuk menyelidiki keadaan kota Kanaan, apa yang terjadi? Kesepuluh orang pulang dengan bersungut-sungut, mereka mengatakan bahwa sulit untuk merebut Kanaan, di situ banyak raksasa dan sebagainya. Tetapi lain halnya dengan Yosua dan Kaleb, mereka pulang dengan muka berseri-seri. Mereka yakin akan menang. Apakah kedua belas orang itu buta? Tidak! Mereka semua sehat matanya, tetapi ada sepuluh orang yang mata rohaninya buta. Mata rohani yang buta akan membuat "kesempatan menjadi kesia-siaan", tetapi sebaliknya; mata rohani yang terbuka akan membuat "kesia-siaan menjadi kesempatan".

III. Senja Di Emaus Mengubah Kegagalan Menjadi Kemenangan.

Tuhan Yesus terus-menerus memperlihatkan diri-Nya kepada murid-murid, kurang lebih dua belas kali. Tatkala kedua orang itu bergegas kembali ke Yerusalem, mereka menemukan sebelas murid berkumpul di dalam rumah dalam keadaan pintu yang terkunci. Mereka menceritakan kisah menakjubkan itu, yang mendukung apa yang sudah diketahui oleh Petrus, Yesus ada di luar sana dan ternyata masih hidup. Tanpa peringatan, bahkan ketika para "peragu" itu memperdebatkannya, Yesus sendiri muncul di tengah-tengah mereka. "Aku bukan hantu," kata-Nya, "sentuhlah luka-Ku." Bahkan pada waktu itu, keraguan masih belum hilang, sampai Yesus bersedia makan sepotong ikan bakar. Hantu makan ikan, fatamorgana tidak bisa membuat makanan itu lenyap.

Selama 6 minggu, Yesus senantiasa datang dan lenyap secara tiba-tiba. Penampakan diri-Nya tidak dalam bentuk roh yang dapat membuat para murid-Nya merasa ketakutan. Yesus menampakan diri-Nya dalam bentuk tubuh dan daging. Di situ masih ada luka-luka-Nya. Di situ masih ada lubang paku di tangan dan kaki-Nya. Di situ masih ada lubang bekas tombak di lambung-Nya. Di situ masih ada bekas luka di kepala karena dipaksa mengenakan mahkota duri. Yesus menyesuaikan diri terhadap tingkat keragu-raguan murid-murid-Nya. Terhadap Thomas yang ragu akan penampakan diri-Nya, Yesus bahkan mempersilakan dia untuk memegang dan meraba. Untuk Petrus, perlu kasih dari seorang sahabat; yang akhirnya membuat Petrus menjadi seorang pengkhotbah besar. Ayat 33 mencatat, "Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menampakan diri kepada Simon." Mulai ada pengakuan di tengah-tengah keragu-raguan.

Seorang penulis novel terkenal yang bernama John Updike menulis sebuah puisi pendek dengan kata-kata demikian, "Jangan salah, kalau benar Ia bangkit, maka itu dalam bentuk tubuh-Nya. Kalau sel-sel larut dan tidak bertaut kembali, molekul-molekul tidak terjalin kembali, asam amino tidak menyala kembali, gereja akan runtuh." Senja di Emaus telah mengubah kegagalan menjadi kemenangan, suatu kemenangan yang berlaku bagi semua orang asal dia mau percaya kepada-Nya. Jikalau cerita dongeng seperti "Star Wars", "Aladdin", "The Lion King", dan "Hercules" kita percaya begitu saja, mengapa kebangkitan Yesus masih kita ragukan? Perlukah Yesus datang seperti Dia datang kepada Thomas? Perlukah Yesus memperlihatkan diri-Nya baru Anda percaya? Saya rasa tidak perlu. Biarlah senja di Emaus bukan merupakan senja kelabu, tetapi suatu senja yang akan memperbarui kita supaya hari ini, esok, dan lusa, kita lebih mengenal Dia, lebih percaya pada Dia, bahkan lebih semangat melayani Dia.

428/2009: Pelajaran Dari Kisah Perjalanan Ke Emaus

Sebagai seorang jurnalis, saya bisa membayangkan percakapan dua orang murid yang menuju ke Emaus setelah kebangkitan Yesus seperti yang ditayangkan salah satu jaringan televisi besar. Yang menjadikan peristiwa ini tidak biasa adalah bahwa Yesus berperan sebagai orang yang bertanya (pewawancara). Bukannya kamera yang menghilang di akhir wawancara, tetapi justru Yesuslah yang menghilang ketika para murid menyadari keberadaan-Nya.

Apa yang bisa kita pelajari dari penampakan yang misterius ini?

"Mereka tidak mengenali Dia karena Dia mungkin mengenakan pakaian yang compang-camping dan tidak tampak seperti Yesus," kata Cory, 9 tahun.

Kita tidak seharusnya mengharapkan Tuhan menuruti ide-ide yang kita miliki tentang bagaimana seharusnya Ia menampakkan diri. Tuhan tidak membatasi pelayanan kebaktian gereja di hari Minggu atau perjalanan misi ke luar negeri. Yesus akan menampakkan diri kapan pun dan di mana pun Ia memilih-Nya. Bila hati kita tidak siap, kita akan terus berjalan menyusuri hidup kita ini tanpa pernah melihat Dia.

"Mereka mengira Yesus telah mati," kata Kendall, 7 tahun. "Mereka tidak tahu bahwa Dia sudah hidup," tambah Adam, 10 tahun.

Meskipun kebangkitan Yesus adalah perbedaan antara kekristenan dan semua anggapan tentang kehidupan setelah kematian, banyak orang percaya yang hidup seolah-olah Yesus masih di dalam kubur. Kenyataan tentang hidup baru ini bagaimanapun juga sirna di tengah-tengah harga yang harus dibayar, ditinggalkan, dan bisnis dalam kehidupan sehari-hari.

Berapa banyak orang Kristen yang bisa menegaskan kenyataan kebangkitan dalam kehidupan Rasul Paulus: "namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." (Galatia 2:20)

Hiduplah dalam hidupmu atau dalam hidup Allah yang telah bangkit. Masuknya surga ke dalam planet ini dimulai dengan inkarnasi Yesus dan terus berlangsung dengan kehadiran-Nya di sekeliling kehidupan setiap orang Kristen. Seperti dua murid yang berjalan ke Emaus, kita masih bisa lupa terhadap kenyataan rohani saat kita berjalan, atau kita bisa mengambil waktu sejenak untuk memecah roti bersama Tuhan dan membuka mata kita.

"Mereka tidak mengenali Dia karena otak mereka memikirkan peristiwa menyedihkan yang terjadi di Yerusalem," kata Trip, 8 tahun.

Film "A Beautiful Mind" yang memenangkan Academy Award menggambarkan keheranan dan kerapuhan seorang ahli matematika jenius bernama John Forbes Nash Jr.. Sepertinya cerita Nash ini adalah cerita kita sendiri. Pikiran kita bisa benar-benar indah atau benar-benar gelap.

Hanya pikiran yang diperbarui yang mengenal kebangkitan Kristus-lah yang mampu merasakan sukacita dan keindahan. Tuhan ingin semua orang Kristen mengalami dunia baru dalam anugerah, pengampunan, dan pemahaman tentang cengkeraman gelap kecemburuan, kepahitan, dan dosa-dosa mental lainnya yang bisa menyebabkan kita depresi dan bahkan gila.

Dalam situs film "A Beautiful Mind", dikatakan, "Dia melihat dunia ini dengan cara yang tak seorang pun bisa membayangkannya."

Tidakkah menjadi masalah bagi murid-murid yang ke Emaus bila mereka tidak bisa melihat peristiwa ini? Mereka tidak bisa membayangkan suatu dunia di mana Yesus telah mematahkan rantai kematian. Bukankah ini juga menjadi masalah kita?

Di pagi hari Paskah, kita mengenakan pakaian terbaik kita untuk merayakan kebangkitan-Nya hanya untuk merasakan bahwa hari itu sama seperti hari Minggu pagi. Kita merindukan kenyataan tentang dunia baru yang dijanjikan oleh kebangkitan Yesus hanya untuk menenggelamkan diri kita sendiri dalam pekerjaan yang membosankan di dunia yang lama ini.

"Pada awalnya mereka tidak mengenali Dia karena mata mereka tidak terbuka. Ketika Yesus memecah roti, maka mata mereka terbuka," kata Mandy, 11 tahun.

Hentikan perjalanan Anda hari ini, dan pecah-pecahlah roti persekutuan dengan Tuhan yang sudah bangkit. Hanya dengan demikian mata kita akan terbuka terhadap kenyataan kehadiran-Nya dan terjadinya kehidupan kebangkitan-Nya. Ketika Dia membagikan roti dengan murid-murid-Nya, Dia juga ingin membagikan hidup-Nya denganmu sekarang ini. (t/Ratri)

429/2009: Makna Kenaikan Yesus

Oleh: Pdt. Mangapul Sagala

Kisah kenaikan Yesus Kristus umumnya tidak dilihat sebegitu penting sebagaimana kisah kematian dan kebangkitan-Nya. Hal itu tampak dari cara umat menyikapi peringatan kenaikan-Nya. Umumnya kelihatan sepi-sepi saja. Sebagian teolog memang melihat hari kenaikan tersebut tidak begitu penting. Bahkan ada yang meragukan dan menolak peristiwa tersebut dan menganggapnya sebagai karangan dan dongeng dari gereja mula-mula. Lalu, sebenarnya apa dasar kita menerima dan memercayai kenaikan-Nya tersebut?

Sebenarnya, di berbagai tempat, langsung atau tidak langsung, Alkitab berbicara tentang kenaikan Tuhan Yesus tersebut. Bahkan, ada satu bagian Alkitab yang sangat jelas menuliskan kisah tersebut. Dokter Lukas dengan sangat jelas dan cukup detail menuliskan kisah tersebut pada volume kedua dari tulisannya, yaitu pada [Kisah Para Rasul 1:6-11](#). Berdasarkan kisah tersebut di atas, kita dapat belajar beberapa hal penting.

Pertama, kenaikan Yesus tersebut menegaskan fakta perihal kebangkitan-Nya. Alkitab menegaskan bahwa kenaikan Tuhan Yesus merupakan satu kesatuan dengan kematian dan

kebangkitan-Nya. Menarik sekali bagaimana dokter Lukas memulai kitab Kisah Para Rasul tersebut. "Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada hari Ia terangkat," (1:1-2). Jadi, dokter Lukas tidak hanya menulis penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus, melainkan sampai pada hari Ia terangkat!

Kedua, kenaikan Yesus ke surga mendemonstrasikan kemenangan-Nya yang sempurna. Alkitab menegaskan bahwa Yesus bukan hanya mengalahkan kuasa penyakit, menghentikan badai dan angin ribut, serta mengalahkan kuasa dosa, melainkan dengan jelas kita membaca bahwa Yesus juga mengalahkan kuasa maut. Lebih dari itu, Yesus sendiri bangkit dari kubur. Sesungguhnya, tidak ada catatan tentang pendiri-pendiri agama atau nabi mana pun yang memiliki kuasa yang setara dengan kuasa Yesus tersebut. Apalagi, faktanya, tentu saja tidak ada.

Ketiga, kenaikan Yesus ke surga menegaskan identitas-Nya yang sesungguhnya. Seseorang pernah mengatakan, "Semua yang hidup akan berakhir ke bawah, karena semua yang hidup akan mati dan dikubur." Namun, tidak demikian dengan Yesus. Tuhan Yesus mengakhiri hidup-Nya ke atas. Kenaikan Yesus tersebut menunjukkan dari mana Dia berasal. Hal itulah yang pernah ditegaskan-Nya kepada orang-orang yang memusuhi-Nya: "Kamu berasal dari bawah, Aku dari atas; kamu dari dunia ini, Aku bukan dari dunia ini," (Yoh. 8:23). Selanjutnya, dalam pasal berikutnya kita membaca bahwa sambil memandang ke atas, Tuhan Yesus berdoa: "Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam dunia, dan Aku datang kepada-Mu," (Yoh. 17:11). Dengan perkataan lain, kenaikan Yesus ke surga merupakan peristiwa "pulang mudik". Hal itu dilakukan-Nya setelah seluruh pekerjaan-Nya selesai (Yoh. 17:4).

Ambisi yang Benar

Setelah Yesus menyelesaikan seluruh karya penyelamatan tersebut, apa yang selanjutnya terjadi? Kita membaca satu pertanyaan murid yang sangat menyedihkan. "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" ([Kis. 1:6](#)).

Nampaknya, hal itu menjadi sesuatu hal yang terus-menerus memenuhi pikiran dan hati mereka. Pada detik-detik terakhir sebelum Yesus meninggalkan mereka, yang mereka tanyakan adalah soal kerajaan duniawi, kerajaan Israel. Padahal, Tuhan Yesus datang bukan untuk itu, melainkan untuk kerajaan yang lain, yang lebih mulia dan kekal, yaitu kerajaan surga.

Kelihatannya, dokter Lukas sengaja menonjolkan fakta yang sangat ironis tersebut. Pada ayat sebelumnya, dokter Lukas menulis bahwa selama 40 hari setelah kebangkitan-Nya, Yesus "berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah" ([Kis. 1:3](#)). Namun, di sisi lain, murid-murid malah menanyakan soal kerajaan Israel, bukan Kerajaan Allah.

Syukurlah, ambisi yang salah itu masih sempat dikoreksi oleh Tuhan Yesus dan menegaskan apa yang seharusnya menjadi ambisi mereka seumur hidup. Itulah hal yang sangat penting untuk dilakukan, yaitu pentingnya tugas pekabaran Injil. "Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu. Dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, dan di seluruh Yudea dan Samaria, sampai ke ujung bumi," (Kis. 1:8). Selanjutnya, di dalam Ayat 9 kita membaca: "Sesudah Ia mengatakan demikian, terangkatlah Ia disaksikan oleh mereka, dan awan

menutup-Nya dari pandangan mereka." Jadi, kita membaca bahwa Tuhan Yesus terangkat sesudah Ia mengatakan pentingnya menjadi saksi Yesus, memberitakan Injil Kerajaan Allah yang menyelamatkan dan membahagiakan manusia. Jika kita amati pasal-pasal berikutnya, memang kita melihat bagaimana rasul-rasul dan orang percaya sangat serius melakukan tugas penginjilan tersebut. Oleh karena itulah kita dapat membaca statistik Lukas mengenai pertumbuhan gereja yang sedemikian pesat. Lukas memulai dengan seratus dua puluh orang ([Kis.1:15](#)), selanjutnya menjadi tiga ribu jiwa (2:41). Jumlah tersebut meningkat lagi secara tajam menjadi kira-kira lima ribu orang laki-laki (4:4). Pertumbuhan jemaat terus terjadi. Oleh karena itu, rupanya dokter Lukas kewalahan untuk memberikan statistik detail. Itulah sebabnya, selanjutnya dokter Lukas menggunakan istilah "jumlah murid makin bertambah" (6:1).

Hal tersebut juga menjadi pelajaran dan koreksi bagi kita agar kita memeriksa diri kita masing-masing. Setelah kita mengenal Tuhan Yesus dan mendengar segala pengajaran-Nya, sejauh mana hati dan pikiran kita semakin menyatu dengan visi dan ambisi ilahi. Sejauh mana hati kita bersemangat serta berkobar-kobar dalam hal penggenapan Kerajaan Allah tersebut.

Apakah doa, dana, dan diri kita sudah semakin terpusat untuk hal tersebut? Jika ternyata kita masih memiliki ambisi-ambisi duniawi bahkan semakin dikuasai oleh ambisi-ambisi yang demikian, biarlah kita dengan segera membuang dan meninggalkan itu dan dengan segala kerendahan hati memohon rahmat-Nya agar Roh-Nya bekerja menguasai diri kita untuk hidup menjadi saksi-Nya (8). Semoga. Soli Deo Gloria.

-) Penulis adalah alumnus Trinity Theological College, Singapura, melayani di Persekutuan Antar Universitas (Perkantass).

430/2009: Hari Pentakosta

“ ... kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu,
dan kamu akan menjadi saksiKu di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan
sampai ke ujung bumi. ”

—([Kisah Para Rasul 1:8](#))

Hari Pentakosta adalah puncak dari rangkaian 50 hari masa acara/peringatan sekitar Paskah. Dimulai dari minggu sengsara Yesus yang berakhir pada hari perjamuan malam dan penyaliban Yesus, disusul dengan kematian Yesus, lalu kebangkitan-Nya yang dirayakan sebagai Paskah. Kemudian Yesus memberikan Amanat Agung penginjilan, dan 40 hari setelah hari Paskah, Yesus naik ke surga (ascensi). 10 hari kemudian atau 50 hari setelah hari Paskah, pada hari Pentakosta, terjadi pencurahan Roh Kudus kepada para murid seperti yang sudah dijanjikan oleh Yesus.

Hari Pentakosta adalah akhir dari drama penebusan dan pelayanan Yesus di bumi sebelum Ia mengutus Roh Kudus sebagai penerus usaha-Nya mendampingi para murid-Nya. Hari

Pentakosta juga menjadi awal sejarah gereja, sebab sejak itu terjadi pekabaran Injil ke seluruh dunia dan di mana-mana berdiri gereja-gereja Kristen sampai dengan saat ini.

Peristiwa yang terjadi pada hari Pentakosta seperti yang diceritakan dalam Kisah Para Rasul 2 memang luar biasa. Pada waktu itu, Petrus yang penakut menjadi penginjil yang berani. Pun pada hari itu tercatat ribuan orang bertobat dan kemudian mereka menjadi penginjil-penginjil setelah pulang ke daerah-daerah asal mereka. Terjadi juga demonstrasi karunia-karunia rohani dan mukjizat mengiringi hari pencurahan Roh Kudus yang spektakuler itu.

Dalam Kisah Para Rasul 2:1-13, kita membaca bahwa para murid penuh dengan Roh Kudus dan mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya. Sekalipun dalam pasal ini digambarkan hanya terjadi gejala karunia lidah dan mukjizat berbahasa lain, kita jangan hanya terpaku pada gejala demikian, sebab dari bagian-bagian lain, kita dapat melihat makna "turunnya Roh Kudus" dengan lebih lengkap.

Dalam Injil Yohanes 14:15-31; 16:4b-15, kita melihat bahwa sebelumnya Yesus telah menjanjikan Penolong dan Penghibur pada umat percaya. Dalam Roma 8:1-17, kita dapat membaca mengenai kehidupan mereka yang telah menerima Roh Kudus.

Yang jelas, Roh Kudus sekalipun berkuasa tidak sekadar kuasa (tenaga/daya batin/the force), tetapi dalam Alkitab Roh Kudus jelas ditunjukkan sebagai pribadi. Hanya berbeda dengan pribadi Bapa yang tidak terjamah dan tidak terlihat, dan Yesus yang berinkarnasi menjadi manusia, Roh Kudus adalah pribadi Roh yang mendiami dan menyertai umat percaya. Rasul Yohanes menyebutnya sebagai Penolong dan Penghibur yang diutus oleh Yesus untuk meneruskan pekerjaan-Nya (Yoh. 14:16, 26; 16:7). Ia juga disebut sebagai Roh Kebenaran yang akan memimpin umat percaya kepada seluruh kebenaran (Yoh. 14:17; 16:13; Rom. 8:10).

Berbeda dengan Yesus yang menyadarkan orang-orang akan dosa dan hukuman melalui firman-Nya, Roh Kudus bekerja dari dalam hati manusia untuk menginsafkan dunia akan dosa, menyatakan kebenaran, dan penghakiman (Yoh. 16:8). Kalau dalam Perjanjian Lama Roh Kudus sewaktu-waktu mendiami dan mendampingi umat Allah, sesudah hari Pentakosta, Roh Kudus mendiami umat percaya secara tetap, Roh yang tidak dikenal dunia tetapi akan dikenal oleh umat-Nya (Yoh. 14:17; Rom. 8:9).

Satu hal yang menarik, kehadiran Roh Kudus dalam diri umat percaya dimaksudkan agar kita menjadi anak-anak Allah yang dipimpin oleh Roh Allah sendiri (Rom. 8:14, 16) sehingga roh kita bersama dengan Roh Allah dalam diri kita dapat berseru "Abba ya Bapa" (Rom. 8:15), sebuah pengakuan tulus dari dalam diri umat manusia bahwa kita adalah anak-anak-Nya yang dikasihi-Nya.

Seperti pada awal renungan ini, Roh Kudus bukan saja sekadar memberi kita karunia dan kuasa, tetapi lebih dalam, Ia akan mengajar dan mengingatkan kita semua akan firman Yesus (Yoh. 14:26; 16:15), dan umat yang dikaruniai dengan Roh Kudus akan mengasihi Allahnya dan akan hidup menurut dan memegang firman-Nya (Yoh. 14:21, 23).

Tidak boleh tidak, mereka yang percaya kepada Tuhan Yesus sepatutnya hidup di dalam dan menurut Roh itu (Yoh. 14:20; Rom. 8:5, 9, 11), karena Ia telah memerdekakan kita dari hukum dosa dan maut (Rom. 8:2). Sehingga kita tidak lagi diperbudak oleh dunia dengan segala kuasa kegelapannya, sebab keinginan Roh Kudus adalah agar kita hidup dalam damai sejahtera (Yoh. 14:27; Rom. 8:6).

Menarik untuk mengetahui bahwa kehadiran Roh Kudus yang dikaruniakan kepada umat percaya menjadikan kita ahli waris yang menerima janji-janji keselamatan Allah (Rom. 8:17). Dan lebih dari itu, kita akan ikut dipermuliakan bersama Dia (Rom. 8:17). Janji penyertaan Tuhan tidak hanya diberikan sewaktu-waktu, melainkan akan diberikan selama-lamanya (Yoh. 14:16), yaitu seperti yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus -- akan menyertai kita selama-lamanya sampai Akhir Zaman (Mat. 28:20).

Lebih dari itu semua, kehadiran Roh Kudus yang dikaruniakan dalam diri umat percaya akan memberi kita kuasa mukjizat dan kuasa untuk berani menjadi saksi kebangkitan (Kis. 1:8). Rasul Petrus yang pengecut dan takut ketika dituduh sebagai teman Yesus pada waktu Yesus diadili, telah berubah hidupnya dan menjadi rasul yang berani mati, berdiri mempertahankan iman dan kesaksian kebangkitan-Nya di hadapan Mahkamah Agama Yahudi (Kis. 2:31-32).

Rasul Paulus yang adalah pembunuh berdarah dingin dan seorang pemimpin agama yang fanatik, yang membunuh Stefanus yang tidak berdosa (Kis. 7:54-8:1), akhirnya bertobat dan mengaku bahwa sebelumnya ia hidup dalam dosa dan permusuhan, tetapi kemudian ia mengikuti jalan Tuhan yang membawanya kepada damai sejahtera dan menjadi rasul kebangkitan (1 Kor. 15).

Sekarang, bagaimana dengan kehidupan kita sebagai umat percaya? Mungkin kita sudah membaca firman Tuhan, tetapi apakah kita sudah mengalami kehadiran Roh Kudus dalam diri kita? Apakah kita sudah hidup berkemenangan dan berkuasa atas dosa yang sebelumnya menguasai hidup kita? Dan apakah kita sudah memiliki kuasa untuk menjadi saksi kebangkitan? Sudah tiba saatnya umat Kristen bangun dari iman yang suam dan kembali bergairah menjadi saksi kebangkitan, karena itu sudah dijanjikan dan Roh Kudus sudah dikaruniakan kepada kita. Amin!

430/2009: Semuanya Bergantung Pada Kuasa

Tak dapat disangkal lagi bahwa pengajaran sekolah minggu sangat efektif. Kehidupan berjuta-juta orang telah berubah oleh karena mereka mengikuti sekolah minggu dan mendapat pelajaran firman Allah. Namun demikian, banyak juga pelajaran sekolah minggu yang tidak efektif. Apakah perbedaannya? Pelajaran-pelajaran yang efektif itu berkuasa, sedangkan yang lain itu tidak. Kuasa atau tidak adanya kuasa dalam pelajaran sekolah minggu bukanlah suatu pokok yang dapat dikesampingkan begitu saja. Efek dan pengaruhnya amat luas.

Pelajaran-pelajaran yang tidak mengandung kuasa itu kering dan tidak memberi hasil. Bila hal itu berlangsung terus minggu lepas minggu, guru sekolah minggu itu akan kecewa karena ketidakberhasilannya. Ia akan merasa tawar hati dan ingin meletakkan jabatannya. Kehidupan anak didiknya tidak akan berubah dan kesempatan yang amat penting telah hilang untuk selama-lamanya.

Sebaliknya, pelajaran-pelajaran yang mengandung kuasa sangat menyegarkan. Guru menjadi bersemangat dan semangatnya itu menular pada pelajar-pelajarnya. Mereka menjadi bergairah dan kehidupan mereka diubah dengan cepat.

Syarat-Syarat untuk Memperoleh Kuasa

Jika perbedaannya begitu nyata, apa sebabnya beberapa guru sekolah minggu memberikan pelajaran yang berkuasa, sedangkan yang lain tidak?

Pelajaran yang mengandung kuasa diberikan apabila Roh Kudus aktif di dalam pelajaran itu. Yesus menjanjikan murid-murid-Nya bahwa mereka akan mengalami kuasa ilahi. Mereka akan mengalaminya ketika Roh Kudus datang. Memiliki kuasa ini merupakan syarat mutlak bagi semua pelayanan yang efektif.

Jikalau guru-guru sekolah minggu hendak memiliki kuasa ilahi itu, mereka harus mengindahkan kepentingannya bagi tiap-tiap pelajaran yang diajarkannya. Kuasa ini bukanlah sesuatu perlengkapan tambahan yang boleh dipilih dan yang disediakan untuk beberapa guru pilihan saja. Kuasa ini merupakan syarat mutlak bagi tiap-tiap guru dan tak dapat diganti dengan pemerasan tenaga jasmani atau usaha emosional.

Suatu ujian yang baik bagi tiap guru ialah mengajukan pertanyaan yang berikut kepada dirinya sendiri setiap kali ia mengajar, "Apakah saya mengharapkan kuasa Roh Kudus pada waktu saya mengajar hari ini?" Apabila ia tidak sungguh-sungguh menginginkannya, maka tak mungkin ia menerimanya.

Walaupun persiapan saja tidaklah cukup untuk pengajaran yang efektif, namun persiapan itu perlu. Guru hendaknya menggunakan waktu sebanyak mungkin untuk mempelajari dan mempersiapkan pelajarannya dengan saksama. Ia harus selalu mengikuti cara-cara yang terbaik untuk menyajikan bahannya. Ia harus selalu berusaha untuk menyadari kebutuhan kelasnya pada waktu ia menemukannya dalam percakapan dan peninjauannya. Guru-guru tidak boleh mengharapkan Allah akan mengurapi kemalasan mereka dengan kuasa-Nya.

Persiapan yang paling baik dan urapan Roh Kudus bukanlah cadangan bagi pengajaran yang berkuasa. Persiapan dan urapan itu adalah pelengkap. Para guru tidak boleh mengharapkan yang satu dan meniadakan yang lain. Pelajaran yang telah dipersiapkan dengan saksama itulah yang paling mungkin diurapi dengan kuasa Roh Kudus.

Hal lain yang penting untuk menerima kuasa Roh Kudus dalam mengajar ialah persekutuan yang tetap dengan Tuhan. Pada waktu guru menunggu di hadapan hadirat Bapa surgawi tiap hari, pengertian rohaninya akan menjadi lebih luas. Kebesaran Allah maupun kekurangan dirinya akan menjadi lebih jelas baginya. Itu akan membuat dia tetap rendah hati, suatu syarat mutlak untuk mengalami kuasa Allah. Ia akan mengetahui maksud-maksud Allah bagi dirinya dan mengubah rencananya agar sesuai dengan maksud Allah. Ia akan lebih lekas mengerti kehendak Allah dan akan belajar mendengar suara Allah dengan lebih jelas di antara hiruk-pikuk yang berusaha menghilangkannya.

Akibat-Akibat Kuasa

Tiap guru sekolah minggu tak usah ragu-ragu apakah kuasa itu sedang bekerja atau tidak. Kuasa Allah akan begitu nyata sehingga dapat dilihat oleh semua orang. Akan jelas sekali bahwa Allah Roh Kuduslah yang sedang bekerja, sebab hasil-hasilnya jauh melebihi prestasi manusia. Guru itu akan tahu bahwa ia memunyai kuasa itu, karena ia memiliki perasaan kewibawaan dan kepercayaan diri sementara ia mengajar.

Murid-muridnya akan mengetahui hal itu juga. Mereka akan menerima berkat yang luar biasa dari pengajaran Alkitab. Murid-murid yang tadinya bersikap tak acuh akan mulai menaruh minat pada pelajaran dan bersedia untuk mengakui bahwa mereka harus menyerahkan dirinya kepada Allah. Murid-murid yang khawatir tentang persoalan-persoalan mereka akan melihat bahwa Allah dapat memecahkan persoalan itu. Percobaan tidak lagi akan kelihatan seperti sesuatu yang tidak teratasi karena mereka akan insaf bahwa kuasa Allah menyanggupkan mereka mengatasi setiap percobaan.

Dewasa ini, Roh Kudus masih bekerja dengan giat seperti pada masa-masa yang lalu. Ia memunyai kuasa untuk menjadikan pelajaran itu hidup bagi tiap-tiap anggota kelas. Demi kepentingan kelas maupun demi kepentingan dirinya sendiri, maka tiap guru hendaknya mendambakan kuasa ini dan mengupayakan sikap-sikap yang tepat untuk menerimanya.

431/2009: Mengapa Harus Mengadakan Sekolah Alkitab Liburan

Sekolah Alkitab Liburan (SAL) adalah kegiatan liburan populer bagi anak-anak usia 3 sampai 10 tahun, atau sekitarnya. Dalam banyak kasus, penekanannya lebih banyak kepada "liburannya" daripada "Alkitabnya", yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak dalam kelompok usia tersebut, meskipun – layaknya program lain -- program ini memiliki banyak jenis dan model.

Beberapa orang tua benar-benar menyadari pentingnya komponen religius, khususnya untuk anak-anak yang lebih dewasa, dan akan memilih sebuah program yang pembelajaran Alkitabnya lebih terstruktur, setidaknya yang mengandung cerita-cerita dengan tokoh dan tema yang alkitabiah. Bagi orang tua lainnya, yang terpenting adalah sosialisasi anak-anak mereka dan kemampuan interpersonal yang akan terbentuk dalam diri anak-anak mereka selama mengikuti SAL. Sebagian besar anak-anak secara naluri senang berada bersama anak-anak lain, dan hal ini memberi kesempatan kepada anak-anak untuk bersenang-senang dan sekaligus belajar.

Denominasi atau Nondenominasi

Bagi para orang tua dari semua denominasi Kristen, dari Katolik hingga Pentakosta, SAL merupakan kegiatan yang baik bagi mereka sendiri dan juga bagi anak-anak. Bagi beberapa keluarga, kegiatan ini merupakan kombinasi yang menyenangkan antara pengasuhan anak, waktu bermain, kegiatan kelas, dan sekolah minggu. Dari berbagai program religius, orang tua bisa

memilih satu kegiatan alkitabiah yang sesuai dengan denominasi mereka. Bila gereja mereka sendiri cukup besar untuk mengadakan program liburan semacam ini, mereka akan lebih memilih untuk mengikutsertakan anak-anak mereka dalam kegiatan tersebut untuk menjaga persahabatan dengan teman-teman sebaya mereka dan kelanjutan persahabatan mereka.

Menariknya, beberapa orang tua dari agama lain yang tidak bisa mengikutsertakan anak-anak mereka dalam suatu program liburan agama mereka, akan mengikutsertakan anak-anak mereka dalam program SAL. Mereka lebih ingin anak-anak mereka bersosialisasi, belajar, bermain bersama, memiliki lingkungan yang positif, dan belajar etika berperilaku daripada anak-anak mereka hanya mendapatkan pendidikan agama dari orang tua mereka saja. Sekarang ini, para orang tua bisa memilih berbagai program -- yang menekankan tema-tema positif, kewarganegaraan, atau pendidikan yang disertai pelajaran-pelajaran rohani.

Dari Sudut Pandang Anak-Anak

Seperti yang diketahui oleh semua orang tua, anak-anak adalah makhluk kecil yang kompleks. Namun, tidak peduli betapa uniknya mereka, mereka memiliki natur yang sama, di seluruh dunia dan di segala budaya. Alasan mengapa semua anak akan menikmati SAL adalah alasan dasar yang paling utama, yakni bahwa mereka adalah makhluk sosial yang senang bermain. Dengan berbagai variasi kegiatan, baik yang melibatkan tubuh maupun pikiran, SAL yang baik akan membantu anak-anak menyalurkan energi mereka yang berlimpah ke dalam hal-hal yang positif. Mereka akan belajar bahwa belajar adalah hal yang menyenangkan, dan bahwa kerja keras itu akan membuahkan hasil dan menjadi sumber kegembiraan.

Beberapa anak akan mengalami masa yang sulit untuk menyesuaikan diri, dan anak-anak lain mungkin tidak ingin ditinggal oleh ibunya pada hari pertamanya mengikuti SAL. Kenyataannya, orang tua yang mengalah dan membiarkan anaknya memutuskan sendiri untuk tidak hadir, sedang merampas kesempatan besar anak-anak mereka untuk bertumbuh dan menjadi dewasa. Lepas sejenak dari orang tua dan membangun "diri" mereka sendiri di dunia ini merupakan hal yang menakutkan sekaligus menarik bagi anak-anak, dan orang tua harus mengizinkan anak-anak mereka untuk mengalami hal ini. Dalam banyak kasus, anak yang pada saat tiba di SAL menangis karena ditinggal ayah atau ibu mereka akan bergembira sesaat kemudian.

Pada kenyataannya, banyak orang memiliki kenangan indah mengikuti SAL, dan menganggapnya sebagai salah satu pengalaman penting dalam perjalanan hidup mereka. Manfaat dari waktu yang digunakan untuk belajar, bermain, dan mendengarkan cerita-cerita yang mengajarkan nilai-nilai moral ini dapat bertahan sepanjang hidup. Bahkan, hingga dewasa, beberapa orang tidak menyadari dampak besar SAL bagi pikiran, etika, dan kehidupan mereka. Bila Anda memiliki anak-anak, jarang ada program yang lebih baik untuk mendukung pertumbuhan, kegiatan bermain yang positif, pendidikan, dan moral mereka selain beberapa minggu mengikuti SAL. (t/Ratri)

432/2009: Kurikulum Sekolah Alkitab Liburan

Sekolah Alkitab Liburan (SAL) adalah waktu bagi anak-anak kita untuk belajar dan menjalin persahabatan dengan anak yang lain. Program sekolah Alkitab ini biasanya dilaksanakan saat liburan sekolah. Biasanya sekitar bulan Juni atau Juli. Kurikulum Sekolah Alkitab Liburan merupakan bagian yang sangat penting dari struktur kelas-kelas dan program yang sedang dilaksanakan oleh gereja atau organisasi Kristen lainnya. Bagian terpenting dari kurikulum bukanlah tema atau kegiatan-kegiatannya, melainkan pengajaran tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Mengambil bagian dalam liburan sekolah dapat menjadi waktu yang tepat untuk mengundang anak-anak lain yang tidak rutin datang ke gereja. Banyak anak mungkin tidak mengenal nama Yesus atau tidak mengerti perlunya keselamatan. Mengundang anak-anak ini untuk ambil bagian dalam program Sekolah Alkitab dapat membuka pintu untuk keselamatan abadi. Program ini memberi kesempatan untuk mengajar anak-anak dari semua usia tentang Tuhan dan perlunya iman dan keselamatan dalam hidup.

Liburan merupakan saat yang menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar tentang Tuhan. Meskipun sering kali ada standar yang ditetapkan tentang apa yang akan diajarkan, kebanyakan anak datang karena ingin menjalin persahabatan dan bersenang-senang dalam kegiatan ini. Banyak gereja akan membuka pintu mereka selama seminggu, biasanya pada awal liburan sekolah. Sukarelawan dari gereja akan menyusun jadwal kegiatan-kegiatan untuk kurikulum Sekolah Alkitab Liburan yang akan diselenggarakan sepanjang Sekolah Alkitab Liburan ini.

Banyak SAL dimulai dengan kebaktian penyembahan singkat untuk memuliakan Tuhan dan mensyukuri segala yang telah Dia sediakan. Setelah pujian-pujian dan doa, kelas dibuka. Sering kali selama kegiatan berlangsung, peserta dibagi berdasarkan kelompok usia ke dalam kelas-kelas tertentu yang disesuaikan. Kelas-kelas yang diselenggarakan sering kali terdiri dari pelajaran Alkitab, aktivitas keterampilan, istirahat, kegiatan di luar ruangan, dan kadang-kadang program musik. Setiap program ini dapat memberikan bagian yang sangat penting untuk membagikan kasih Tuhan melalui persekutuan dan kegiatan yang menyenangkan. Pelajaran Alkitab adalah suatu cara untuk para guru mengajarkan pelajaran dari Alkitab dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anak-anak tentang Alkitab dan keselamatan. Sesi kreativitas dan permainan di luar ruangan akan menjadi waktu untuk mengenal lebih dalam lagi ciptaan Tuhan yang luar biasa. Meski waktu istirahat tampaknya tidak penting, tetapi waktu istirahat ini dapat menjadi sebuah kesempatan untuk anak-anak dapat bertanya secara individu karena mungkin sebagian dari mereka merasa tidak nyaman berbicara di depan kelompok. Dengan program musik, anak-anak dapat belajar bagaimana memuji dan menyembah Tuhan.

Kurikulum sering kali disusun terlebih dahulu dengan baik sebelum program dijalankan. Para pemimpin gereja sering kali memilih program terbaik yang akan memenuhi kebutuhan anak-anak di gerejanya. Bagian terpenting dari kurikulum Sekolah Alkitab Liburan ini adalah pengajaran tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Ada banyak cara untuk membahas pengajaran ini, namun cara-cara itu harus membuat program Sekolah Alkitab Liburan ini berhasil. Bagi banyak anak, SAL mungkin adalah kesempatan pertama dan satu-satunya untuk bisa mengikuti kebaktian atau menjalankan fungsi sebagai orang Kristen di mana firman Tuhan dan keselamatan diajarkan. Menghadirkan Yesus di setiap kesempatan dan pembukaan merupakan hal yang penting untuk membawa anak-anak mengenal dan mencintai Tuhan. Cerita-cerita tentang Tuhan harus diajarkan kepada anak-anak sehingga mereka mengerti siapakah Tuhan itu dan apa yang telah dan bisa Dia lakukan untuk mereka. Cerita tentang Penciptaan, Air

Bah, Sepuluh Perintah, Kelahiran Yesus, dan Penyaliban adalah topik-topik yang biasa diceritakan kepada anak-anak. Cerita-cerita ini merupakan cerita dasar atau fondasi kekristenan yang sering kali membawa seseorang mencari Yesus sebagai Juru Selamat mereka. Keselamatan dan melebarkan Kerajaan Allah merupakan bagian yang sangat istimewa dan penting dalam kurikulum Sekolah Alkitab Liburan.

Saling bertukar informasi seperti itu memberi kesempatan yang besar kepada anak-anak untuk berkumpul bersama dan tumbuh dalam pengetahuan dan kasihnya kepada Tuhan. Selama masa liburan, banyak gereja-gereja atau kelompok Kristen mengadakan program sepanjang minggu yang panjang ini untuk mengajar anak-anak tentang Tuhan. Kurikulum Sekolah Alkitab Liburan bisa bermacam-macam, tetapi kurikulum ini harus selalu berfokus pada kasih dan keselamatan yang ada di dalam Yesus Kristus. Sekolah Alkitab Liburan mungkin menjadi pengalaman pertama untuk anak datang dan mengenal tentang Tuhan. Banyak anak mungkin jarang ke gereja dan memerlukan kasih dan pengetahuan yang bisa didapatkan pada suatu program gereja. Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dari keselamatan bagi banyak anak-anak. Meskipun aktivitas keterampilan dan waktu istirahat adalah saat yang menyenangkan untuk setiap anak, namun pengetahuan dan pemahaman tentang Tuhan akan jauh lebih penting bagi anak-anak yang mencari keselamatan melalui saat-saat yang menyenangkan bersama anak-anak yang lain. "Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka. Lalu berkata: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.'" ([Matius 18:2-3](#)) (t/Kristin)

433/2009: Mempersiapkan Staf Dan Sukarelawan Anda

Gereja seharusnya menjadi salah satu tempat paling aman di dunia ini untuk anak-anak. Alkitab menjelaskan kasih Tuhan kepada anak-anak dan janji tentang hukuman kepada semua orang yang merugikan anak-anak.

"Pada waktu itu datanglah murid-murid itu kepada Yesus dan bertanya: 'Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?' Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka lalu berkata: 'Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga. Dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diangkat pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut.'" ([Matius 18:1-6](#))

Sekolah Alkitab Liburan sering kali diselenggarakan oleh para sukarelawan yang ingin membawa anak-anak kepada Kristus. Gereja harus memberikan perhatian besar untuk melindungi malaikat-malaikat mulia ini, seperti mereka melindungi anak-anak yang mereka layani. Mengirimkan para sukarelawan ke suatu misi penting tanpa memberikan pelatihan dan

arahan yang diperlukan ketika menghadapi kenyataan dalam pelayanan anak berarti mengundang bencana -- karena para sukarelawan dan pelayanan adalah serupa.

Pemeriksaan Latar Belakang Para Sukarelawan

Meskipun belum menjadi peraturan hukum, semua sukarelawan dalam pelayanan seharusnya disaring terlebih dahulu, khususnya mereka yang bekerja secara langsung maupun yang tidak langsung dengan anak-anak. Penyaringan ini umumnya meliputi pemeriksaan latar belakang kejahatan, wawancara pribadi, dan pengamatan selama beberapa waktu. Penyaringan latar belakang hanyalah suatu formalitas bagi sebagian besar sukarelawan gereja, tetapi penyaringan ini juga menjadi pencegahan kepada mereka -- yang memiliki latar belakang kriminal -- yang mungkin tergoda untuk menjadikan pelayanan sebagai cara yang mudah untuk mencelakai anak-anak. Bila keinginan seseorang adalah untuk mencelakakan seorang anak, mereka secara logika akan mencari gereja di mana penyaringan latar belakang dianggap tidak penting.

Penyaringan para sukarelawan, khususnya untuk program SAL, seharusnya meliputi hal-hal berikut ini.

1. Pengisian formulir informasi dasar yang bisa dilengkapi oleh sukarelawan selama 5 -- 10 menit. Formulir seharusnya ditandatangani dan diberi tanggal oleh sukarelawan, dan formulir itu seharusnya secara spesifik memberi wewenang pada pelayanan tersebut untuk melakukan pemeriksaan latar belakang kriminal sebelum para sukarelawan itu mulai pelayanan.
2. Untuk melakukan pemeriksaan latar belakang para sukarelawan diperlukan wawancara dengan pendeta atau pemimpin pelayanan yang lainnya untuk menentukan kesiapan melayani dan untuk memastikan informasi.

Program Pelatihan untuk Sukarelawan dan Staf

Pada akhir program SAL, beberapa gereja menyediakan waktu khusus untuk menghormati para sukarelawan mereka dengan mengadakan makan malam. Mengapa tidak mengadakan acara istimewa untuk para sukarelawan sebelum program SAL dimulai juga? Jamuan makan sebelum SAL bisa menjadi saat yang tepat untuk menyiapkan pemeriksaan latar belakang dan untuk melatih para sukarelawan.

Pelatihan yang cukup merupakan hal yang penting supaya sukarelawan dapat bertindak dengan penuh tanggung jawab dan bijaksana. Pelatihan semacam itu seharusnya meliputi hal-hal berikut ini.

1. Pengetahuan tentang kebijakan dan prosedur gereja sehingga para sukarelawan memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan.
2. Penjelasan tentang pentingnya pemeriksaan latar belakang dan penyaringan kepada setiap orang. Semua sukarelawan, bahkan anggota lama, seharusnya memahami bahwa penyaringan itu bukan berarti kurang percaya atau kurang menghormati para sukarelawan, tetapi menunjukkan pentingnya gereja dalam memerhatikan anak-anak.

3. Penjelasan tentang pentingnya catatan dan prosedur yang diperlukan untuk menyimpan catatan itu.

Berikut beberapa komponen penting yang perlu disertakan dalam program pelatihan bagi sukarelawan gereja yang melayani anak-anak.

1. Memberikan penjelasan tentang tindakan yang tidak boleh dilakukan terhadap anak, misalnya kekerasan, penganiayaan, pelecehan, dan sebagainya.
2. Membuat laporan kerja dan penyerahan tugas untuk pelayanan pastoral atau konseling.
3. Ajarkan kepada semua staf dan sukarelawan tentang bahaya tindakan-tindakan tertentu terhadap kepercayaan anak secara rohani dan hukum.
4. Doronglah staf dan para sukarelawan dengan menekankan posisi kepercayaan yang mereka pegang dan pengaruh abadi dari pelayanan mereka kepada anak-anak. Jelaskan mengapa penting melakukan pemeriksaan latar belakang dan jelaskan aturan, kebijakan, dan prosedurnya kepada setiap orang. Apakah ini merupakan pengalaman pertama sukarelawan mereka atautkah mereka sudah pernah menjadi sukarelawan bagi pelayanan anak-anak di gereja sebelumnya? Dengan mengumpulkan prosedur-prosedur itu sendiri, lama-kelamaan para sukarelawan menjadi contoh yang baik bagi anggota yang baru.
5. Tekankan kepada para staf dan sukarelawan bahwa pelayan anak Kristen harus menjaga jarak yang perlu dan profesional dari anak-anak yang mereka layani. Kekeluargaan yang berlebihan bisa menyebabkan kesalahpahaman dan situasi yang membuka peluang terjadinya kejahatan atau dugaan pelecehan yang tidak seharusnya. Penting untuk mendiskusikan masalah-masalah seperti kebijakan dalam hal ke kamar kecil dan pentingnya sukarelawan pria menahan diri untuk terlalu sering menyentuh bagian tubuh di bawah leher anak-anak.
6. Sangat penting bagi pelayan anak dan para sukarelawan bahwa mereka seharusnya jangan pernah sendiri bersama anak-anak. Menyendiri mengundang tanggapan yang salah, seperti perbuatan yang dirahasiakan. Kebijakan gereja untuk SAL dan semua program lainnya harus dinyatakan dengan jelas, bahwa hanya berdua dengan anak adalah sesuatu yang tidak dapat diterima. Dalam semua kelas anak, setidaknya harus ada dua sukarelawan yang selalu hadir.
7. Setiap sukarelawan seharusnya diberi salinan dari prosedur dan kebijakan gereja untuk pelayanan anak dan harus menandatangani dokumen yang menyatakan bahwa dia telah menerima dan memahami informasi yang diberikan. Selain itu, sukarelawan harus diminta untuk membaca dan menandatangani salinan pernyataan iman gereja tersebut dan peraturan-peraturan standar lainnya. Penandatanganan dokumen-dokumen ini akan mencegah sukarelawan yang tidak puas, yang di kemudian hari mengaku tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pelaksanaan atau perintah yang telah diminta oleh pelayanan. Setiap hukum gereja dan prosedur pelayanan seharusnya dijalankan dengan jujur dan konsisten terhadap para sukarelawan dan juga para pekerja yang digaji. Sukarelawan yang gagal mematuhi peraturan pelayanan harus segera diatasi. Penting juga bahwa pelanggaran-pelanggaran yang sama yang dilakukan oleh para sukarelawan harus ditangani dengan cara yang sama pula. (t/Ratri)

434/2009: Prioritaskan Tindak Lanjut Sekolah Alkitab Liburan

Di daerah kita (dan di seluruh dunia), banyak gereja melewatkan salah satu kesempatan terbesar mereka untuk dapat menjalin hubungan dengan keluarga anak-anak peserta Sekolah Alkitab Liburan (SAL). SAL mungkin tidak bisa diselenggarakan di setiap tempat, tetapi bila SAL diselenggarakan di kota Anda, pastikan Anda tidak melewatkan kesempatan tersebut.

Kesempatan yang Biasa Dilewatkan oleh Gereja

Yang terjadi biasanya seperti ini: suatu gereja mengadakan kegiatan untuk mempromosikan SAL. Setiap orang memuji Tuhan saat anak-anak mulai mendaftar mengikuti SAL! Gereja mengadakan SAL dan menjadi tuan rumah kebaktian keluarga pada malam harinya. Pasangan keluarga muda bergabung di gereja. Semuanya berkumpul bersama, acara yang luar biasa!

Karena setiap orang lelah setelah mengikuti SAL, para pemimpin gereja bisa mengambil libur pada minggu berikutnya. Saat mereka kembali untuk bertugas, inilah saatnya untuk mulai merencanakan kalender sekolah. Mereka juga tahu bahwa mereka perlu melakukan tindak lanjut terhadap keluarga dan anak-anak yang ikut SAL. Tetapi mereka tidak punya waktu untuk mengevaluasi kegiatan promosi SAL dan membiarkan SAL berlalu begitu saja.

Para pemimpin gereja memutuskan untuk melakukan beberapa pelatihan penginjilan guna menyiapkan mereka menindaklanjuti SAL. Untuk menyiapkannya, mereka membutuhkan waktu 3 atau 4 minggu di tengah-tengah minggu pelajaran Alkitab. Kemudian, pada minggu keempat atau selanjutnya, tim kunjungan yang sudah terlatih (sering kali terdiri dari orang-orang yang tidak bertugas saat SAL) pergi berdua-berdua dan mengunjungi rumah orang tua murid yang mengikuti SAL. Masalah yang muncul adalah setiap tim dihadapkan dengan perlawanan. Tidak satu pun orang tua itu yang terbuka seperti saat mengikuti SAL. Tidak ada tim yang dapat membuat salah satu orang tua dari lusinan anak-anak itu untuk mau datang ke gereja!

Apa yang salah?

- Kegiatan promosi SAL adalah suatu cara yang baik untuk mengundang anak-anak mengikuti SAL. Para orang tua mendukung program SAL untuk anak-anak dalam kegiatan tersebut.
- Tetapi gereja tidak memikirkan tentang bagaimana memenuhi kebutuhan orang tua.
- Selain itu, gereja tidak siap untuk menindaklanjuti para orang tua hingga 5 -- 6 minggu setelah SAL. Beberapa orang tua telah lupa pada SAL dan sudah kehilangan kesan mereka yang baik terhadap gereja.
- Gereja seharusnya bisa menggunakan SAL untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang orang tua di daerah itu dan mencoba menemukan kebutuhan mereka.
- Gereja bisa mendirikan pelayanan yang mengenalkan para orang tua kepada gereja baru.
- Nama-nama dan alamat-alamat para orang tua bisa digunakan untuk dikirim surat-surat khusus atau bahan-bahan lain guna mengingatkan nama gereja yang ada sehingga mereka tidak akan lupa bahwa jemaat baru sedang dirintis.

- Mungkin kesaksian pribadi dari dua keluarga yang bergabung di gereja dapat menjadi bagian dari rencana promosi gereja.
- Mereka hanya mengadakan SAL tanpa memikirkan apa tindak lanjut bagi anak-anak maupun keluarga-keluarga yang ikut.

Apa yang bisa Anda lakukan untuk meningkatkan tindak lanjut dari SAL yang diadakan di gereja Anda?

1. Jangan berhenti setelah SAL selesai, kenalilah keluarga-keluarga yang ikut karena SAL adalah saat untuk mengenal para orang tua dan anak-anak. Mulailah menjalin relasi dan persahabatan!
2. Berpikirlah lebih jauh dan pikirkan program apa yang ada setelah SAL diselenggarakan (seperti kegiatan promosi SAL yang kemudian berujung pada kegiatan SAL). Mungkin Anda sudah menyiapkan program berikutnya dan mulai memperkenalkannya kepada para orang tua.
3. Jangan berpikir Anda tidak bisa merencanakan terlebih dahulu. SAL bisa dilakukan tiap tahun. Anda punya 12 bulan untuk merencanakan seluruh penekanan penjangkauan! Jadi, ketika Anda merekrut para guru SAL, Anda dengan mudah juga bisa merekrut (dan melatih) rekan-rekan untuk melakukan tindak lanjut!
4. Buatlah DVD musik SAL dan berikan kepada orang tua beserta fotonya ketika Anda mengunjungi mereka. Anda bahkan juga bisa menyertakan pesan singkat tentang gereja Anda dari pendeta yang tampil di video. Mengantarkan video ini merupakan alasan yang tepat untuk melakukan kunjungan dan bisa menjadi alasan untuk datang lagi kapan saja 5 -- 6 minggu setelah SAL.
5. Kirimkan buletin tengah minggu terbaru tentang SAL kepada para orang tua yang mengikutsertakan anak-anak mereka dalam SAL. Pastikan buletin itu tidak dipenuhi dengan komentar dari orang-orang dalam, tetapi sasarannya adalah orang-orang baru di gereja Anda.
6. Libatkan tim perkunjungan dalam kegiatan promosi SAL dan SAL sehingga mereka bisa mengenal anak-anak dan para orang tua.
7. Buatlah penelitian singkat tentang kebutuhan komunitas atau "analisa pasar" untuk pelayanan baru di gereja Anda dengan menggunakan kuesioner singkat untuk para orang tua.
8. Tetaplah menjalin hubungan dengan para orang tua. Tetaplah mengirim buletin kepada orang-orang yang bukan anggota yang merupakan orang tua dari peserta SAL selama 3 atau 4 bulan setelah SAL. Sertakan tips yang sangat membantu bagi para orang tua, ide-ide acara yang menarik untuk komunitas (di samping untuk gereja Anda), film dan resensi buku untuk anak-anak, bahkan resep-resep yang bisa dikerjakan anak-anak bersama orang tua mereka. (t/Ratri)

435/2009: Pemuridan - Mengasihi Seperti Yesus

Mungkin Anda bertanya, "Bisakah seseorang mengasihi seperti Yesus?" Jawabannya ya! Tetapi bisakah seseorang itu mengasihi dengan sempurna? Tidak! Dapatkah ini dilakukan dengan

mudah? Jawabannya juga tidak. Masalah utama kita – murid-murid Kristus, yang benar-benar lahir kembali oleh Roh Kristus, bertobat, dan berpaling dari dosa untuk kemudian mengikuti dan menaati-Nya -- adalah bahwa kita terpengaruh oleh gagasan-gagasan kabur yang dunia miliki tentang kasih Kristen. Banyak gereja dan denominasi keliru menyimpulkan bahwa mengasihi seperti Yesus berarti tidak menghukum dosa, tidak membedakan yang benar dan salah, tidak membuat batasan yang jelas antara keadilan dan ketidakadilan, serta tidak menghargai kebenaran. Sebaliknya, ungkapan kasih yang tertinggi, bila Anda ingin mengasihi seperti Yesus, adalah ketaatan kepada Yesus. Yesus berkata, "Jika kamu mengasihi aku, turutilah perintah-Ku." Jadi, apa maksud Yesus dalam Yohanes 13:35 ketika Dia memandang murid-murid-Nya dan berkata, "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."? Atau [Yohanes 15:12-14](#), "Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat- sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu."?

Saya yakin beberapa anak akan mengartikan ayat ini demikian, "bila orang tuaku mengasihi aku, mereka akan membiarkan aku melakukan apapun yang aku inginkan ketika aku ingin melakukannya". Beberapa pasangan akan mengartikannya demikian, "bila pasanganku mengasihi aku, dia akan membiarkan aku melakukan apa pun yang ingin aku lakukan, tak peduli apa akibatnya bagi diriku sendiri dan pasanganku". Di sinilah kesalahkaprahannya. Bila kamu mengasihi aku, lakukan ini. Bila kamu mengasihi aku, lakukan itu. Kita melihat pemikiran seperti itu di sekeliling kita, ke mana pun kita pergi. Apa fokus masalah ini? Dalam budaya kita, yang ada di sekitar kita adalah saya; orang yang ingin dan perlu dikasihi. Kita adalah orang yang mementingkan, mengasihi, dan mengunggulkan diri sendiri. Anak- anak dibesarkan untuk menyenangkan dirinya sendiri, melakukan apa yang menyenangkan dan membuat mereka bahagia serta memberi mereka kesenangan. Kita telah menjadi orang yang egois. Namun, apakah yang menjadi fokus ajaran Yesus? Adalah yang seharusnya mengasihi. Adalah yang seharusnya menunjukkan kasih. Jangan khawatir apakah Anda akan menerima balasannya atau tidak. Kebenarannya adalah bahwa ketika Anda mengasihi, Anda akan menerima balasannya. Anda mengerti maksudnya? Ketika Anda mengasihi, ketika Anda menunjukkan kasih kepada orang lain melalui tindakan-tindakan Anda, Anda akan menerima kasih. Tuhan memastikan hal itu. Dia tidak berkata bahwa orang yang Anda kasihi akan mengasihi Anda. Dia tidak mengatakan bahwa Anda akan menuai dari tempat di mana Anda menabur, tetapi dari apa yang Anda tabur ([Galatia 6:7](#)).

Ini adalah perbedaan yang sangat penting dan itulah yang disamarkan oleh budaya kita saat ini. Konsep yang utuh tentang kasih berubah menjadi suatu sentimentalitas. Orang-orang menggunakan kasih sebagai pengaruh supaya orang lain melakukan apa yang mereka inginkan untuk kepentingan mereka sendiri. Seluruh fokus dari kasih pada generasi kita ini adalah pada penerimaan permintaan. Penekanan utuh atas kasih adalah kurangnya penghukuman atas dosa dan apa yang salah, sedangkan pada kenyataannya Yesus mengatakan kepada kita bahwa tanda dari pemuridan adalah bahwa kita mengasihi seperti Dia mengasihi. Bukan seperti itu kasih yang dipahami oleh orang-orang pada masa kini. Yesus tidak pernah menyukai dosa. Yesus tidak pernah mengedipkan mata pada dosa. Yesus mengampuni dosa dan sangat mengasihi orang yang berdosa sehingga mau mati bagi mereka, meskipun Dia sendiri tidak berdosa. Tetapi, adalah kasih bila kita menghukum dosa dan bila kita menyebut dosa sebagai dosa. Mengapa? Karena

dosa itu berbahaya. Karena dosa melukai keluarga dan menghancurkan orang dan komunitas serta merusak dan menyebabkan pergolakan di rumah dan lingkungan kita.

Bila Anda ingin mengasihi seperti Yesus, katakan apa yang benar. Jangan biarkan orang lain mengatakan kepada Anda apa artinya kasih berdasarkan pengertian atau pengertian ulang mereka; seperti jika Anda mengasihi berarti Anda tidak akan menghukum homoseksualitas. Katakan apa yang Yesus katakan. Jangan sampai salah. Itu merupakan hal yang bertentangan dan pertentangan ini meluap ke komunitas Kristen dan beberapa orang Kristen telah menerapkannya. Tetapi ketika Yesus berkata, "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku," Dia tidak berbicara tentang pertentangan atas kasih pada masa sekarang yang mengabaikan dan menutupi dosa. Dia tidak berkata bahwa Anda seharusnya menuntut untuk dikasihi orang lain, melainkan setiap kita seharusnya mengasihi orang lain dan setiap kita seharusnya memberikan diri kita sendiri kepada orang lain sehingga dunia bisa melihat kasih Kristus dalam diri kita dan tahu bahwa kita adalah murid-murid-Nya.

Apakah Anda pernah berpikir tentang kapan ini disampaikan oleh Tuhan? Ini benar-benar menentukan. Dia menyampaikan kata-kata itu kepada murid-murid-Nya setelah Dia membasuh kaki murid-murid-Nya. Ingat, waktu itu berbeda dengan zaman sekarang, yang jalannya biasanya bersih dan orang-orang memakai kaos kaki dan sepatu serta bepergian dengan mobil yang bagus. Mereka berjalan dengan kaki telanjang dan beberapa dari mereka memakai sandal di jalanan yang kotor yang penuh dengan debu dan lumpur. Beberapa orang mungkin berkata, "Tuhan, aku bisa mengerti Tuhan membasuh kaki Petrus atau Yohanes, mereka adalah murid-murid yang Engkau kasihi, tetapi Engkau juga membasuh kaki Yudas. Itu berlebihan Tuhan, Engkau sudah tahu bahwa Yudas telah menyalahkannya dengan menjual Engkau. Tapi Engkau membasuh kakinya. Engkau tahu bahwa dia akan mengkhianati Engkau. Engkau tahu bahwa murid-murid-Mu akan melarikan diri dan mengkhianati Engkau, tapi Engkau membasuh kaki mereka juga. Jawabannya ada di ayat 1. "Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya." Itulah mengasihi seperti Yesus. Anda mengasihi sampai pada kesudahannya, tidak hanya pada situasi yang baik. Tidak hanya ketika Anda bahagia, tetapi pada saat krisis dan tegang. Itulah saat-saat di mana kasih Anda diuji. Kasih yang Yesus miliki bukanlah kasih manusia, bukan kasih yang untuk diri sendiri, bukan kasih yang posesif, bukan kasih yang rumit dan keliru yang diberikan kepada kita dari berbagai arah. Ini adalah kasih yang membebaskan. Ini adalah kasih yang sesungguhnya. Itulah sebabnya saya katakan di awal bahwa kasih ini tidak alami dan mudah. Hanya Tuhan yang bisa memberi Anda kasih seperti ini. Kasih filia itu manusiawi, tetapi kasih agape tidak.

Apakah mengasihi seperti Kristus itu mudah? Tidak! Tak seorang pun akan mengatakan bahwa mengasihi seperti Kristus itu mudah. Tetapi hanya Kristuslah yang bisa membuat Anda bisa mengasihi seperti Kristus. Bila Anda adalah murid Yesus Kristus dan mengaku sebagai murid Yesus Kristus, Anda harus bertanya kepada diri Anda sendiri, "Apakah saya mengasihi seperti Yesus?" Apakah ada tongkat ajaib yang akan membantu Anda mengatasi luka-luka emosional Anda? Ya! Adakah suatu ramuan yang bisa membuat Anda utuh? Ya! Tetapi pertanyaannya adalah, "Bagaimana Anda mengasihi seperti Kristus?" Inilah caranya.

Setiap kali ada seseorang yang berbuat salah atau berbuat dosa kepada Anda, putuslah untuk segera mengampuninya, antara Anda dan Tuhan. Mungkin orang ini tidak pantas untuk

diampuni. Orang ini melukai saya terus dan hampir menghancurkan saya. Silakan jawab pertanyaan saya. Apakah Yesus telah dan akan selalu mengampuni dosa-dosa Anda? Bila Dia mengampuni Anda dan Anda bahagia menerima pengampunan-Nya, maka mengapa kuatir untuk tidak mengampuni orang lain? Bila Anda adalah murid Yesus, Anda akan mengasihi seperti Yesus. Bila Anda memilih untuk tidak mengampuni orang lain, bahkan setelah menerima pengampunan dari-Nya, Anda akan kehilangan pengampunan dan berkat Tuhan itu, dan semua dosa Anda akan dikembalikan kepada Anda. Itulah hukum kerajaan. [Markus 11:25-26](#).

Berapa kali saya gagal mengampuni? Berkali-kali! Kenyataannya adalah kita tidak bisa melakukannya sendiri. Ada saatnya ketika saya menghadapi masalah tertentu. Saya terus-menerus gagal. Tetapi, setiap kali gagal, saya datang kepada Tuhan dan berkata, "Tuhan, maafkan aku, ampuni aku dan tolong aku." Perlahan-lahan, kemenangan dan pelepasan pun terjadi, karena saya terus meminta pertolongan Tuhan dan meminta Tuhan melakukan dalam diri saya apa yang tidak bisa saya kerjakan sendiri, dan Dia dimuliakan melalui tangisan saya. Mudahkah? Tidak! Bila saya tidak berjalan bersama Tuhan dalam keintiman -- hari demi hari, peristiwa demi peristiwa -- hal itu tidaklah mudah. Tetapi ketika saya berjalan dalam keintiman bersama Tuhan, itu semua menjadi mudah. Karena Dia mengasihi melalui kita. Mengasihi seperti Yesus tidak berarti bahwa Anda menutup mata pada dosa atau tidak pernah marah terhadap dosa, tidak berarti pula bahwa ketika seseorang berbuat salah atau berdosa terhadap Anda maka Anda berpura-pura hal itu tidak terjadi atau tidak melukai Anda. Itu adalah buah pikiran yang keliru. Tidak nyata. Tuhan tidak meminta Anda tidak jujur terhadap diri Anda sendiri atau mengingkari sesuatu yang nyata atau yang benar-benar terjadi kepada Anda, melainkan Dia meminta Anda untuk mengampuni. [Matius 18:21-22](#); [Matius 6:12](#).

Apa artinya mengampuni dan melupakan seperti Yesus? Ini berarti bahwa kapan pun ada seseorang yang berbuat salah kepada Anda, maka pada saat itu juga Anda segera melihat ke surga dan berkata, "Tuhan Yesus, karena kekuatan dan kemampuan-Mu dan karena aku adalah murid-Mu, aku mengampuni orang itu dan aku serahkan kepada-Mu." Lakukan dengan iman jika Anda kesulitan melakukannya. Katakan, "Tuhan, Engkau tahu aku kesulitan melakukan hal ini, tetapi Engkau katakan kepadaku bahwa bila aku menginginkan pengampunan dari-Mu, aku harus mengampuni orang lain, jadi tolonglah aku untuk bisa mengampuni mereka seperti Engkau mengampuni aku." Jujurlah. Inilah artinya mengampuni dan melupakan. Anda membereskannya dengan segera dan secara pribadi dengan Tuhan. Ini berarti ketika orang yang bersalah kepada Anda telah bertobat dan datang kepada Anda dan meminta pengampunan dari Anda, karena Anda telah menyerahkannya kepada Tuhan, Anda siap untuk merangkul mereka dan memberikan pengampunan serta mengasihi mereka seperti Yesus.

Beberapa orang, ketika ada yang bersalah kepada mereka, segera mengatakan kepada orang itu bahwa kesalahannya telah diampuni. Jangan lakukan itu. Itu bukanlah seperti yang Yesus katakan kepada kita. Dia berkata, bila mereka bertobat, ampuni mereka. Bila orang itu tidak datang dan meminta pengampunan, jangan mencoba untuk memberikan pengampunan kepada mereka, tetapi bereskanlah dengan Bapa di surga. Beberapa orang, ketika ada orang yang datang untuk meminta ampun, akan mencoba untuk berpura-pura tidak terjadi apa-apa dan berkata, "Oh, tidak apa-apa." Jelas-jelas telah terjadi sesuatu. Jangan pernah berkata demikian. Itu tidak jujur. Itulah dosa, dosa tidak mengadili atau kasar. Jujur dan dapat dipercaya adalah suatu keharusan

dan ketika dosa dibawa ke permukaan dan diakui, pengampunan harus diberikan, tanpa kepura-puraan atau berpura-pura tidak terjadi apa-apa.

Beberapa orang berkata bahwa mereka akan mengampuni, tetapi tidak akan melupakan. Anda tahu mengapa orang-orang mengatakan demikian. Karena mereka berpikir bahwa melupakan berarti mereka telah lupa dan tidak ingat apa-apa lagi. Ketika Alkitab mengatakan bahwa Tuhan mengampuni dan melupakan, itu tidak berarti bahwa Tuhan yang tahu segalanya tentang setiap orang, dari sebelum penciptaan dunia ini hingga akhir zaman, tiba-tiba lupa dan tidak ingat apa pun tentang apa yang Anda lakukan. Tidak! Tidak demikian maksudnya. Melupakan berarti bahwa Dia tidak akan mengungkitnya lagi. Melupakan berarti bahwa dosa itu tidak ada dalam buku besar, bahwa Dia akan menghapusnya pada hari pelunasan dan berkata, "Lihat apa yang kau lakukan di sini." Melupakan berarti bahwa Anda menghapus utang dan tidak menagihnya lagi, selamanya menghapus utang itu dari kolom utang, meskipun sejak saat itu, secara teknis, utang itu tidak dilupakan.

Sering kali, ketika seseorang berbuat salah kepada saya, saya menunggu hingga mereka – bukan perwakilan mereka -- meminta pengampunan. Tetapi kadangkala, dalam hati saya, saya menyerahkannya kepada Tuhan dan menghapus utang itu. Mengapa? Karena utang itu akan menunda hidup saya, perjalanan saya bersama Tuhan dan pelayanan saya. Jadi, saya hadapi masalah itu. Harus saya akui bahwa kadang-kadang hal itu sulit dilakukan, ketika saya tidak benar-benar hadir dalam hadirat-Nya. Kedagingan memberontak dan saya harus melawannya, berdoa, meminta anugerah Tuhan, dan minta Tuhan memampukan untuk melepaskannya dan melupakannya. Tetapi saya menghadapinya, dan itu berarti berjuang melawan kedagingan, karena saya tahu bahwa selama saya terus menyimpan sesuatu dalam roh terhadap seseorang, secara rohani saya lumpuh. Anda tidak bisa dengan efektif menunjukkan kasih Kristus atau menjadi saksi bagi-Nya atau berjalan dalam damai dan kemenangan-Nya bersama kemarahan atau sikap tidak mengampuni dalam hati Anda. Dan bila hal ini tidak dilakukan, ini akan terus membusuk dan berubah menjadi kepahitan yang akan merusak seluruh hidup dan roh Anda. Ibrani 12:15. Jadi, bereskan hal ini dalam kuasa Yesus Kristus, bereskanlah secara pribadi dengan Yesus.

Pertama, Anda jangan sekali-kali menawarkan atau memberikan pengampunan kepada seseorang bila orang itu tidak memintanya. Bila Anda mendatangi seseorang itu dan berkata, "Saya mengampuni Anda atas apa yang telah Anda lakukan," orang itu mungkin tidak akan peduli bahwa mereka telah melakukan kesalahan, khususnya bila mereka bukan orang percaya. Alasan mengapa kekristenan kita sangat rapuh adalah karena kita berkotbah: "Datanglah kepada Yesus dan jadikan Dia sebagai temanmu." Itu memang indah, tetapi Dia tidak bisa menjadi teman Anda sampai Anda benar-benar telah dihukum karena Anda telah berdosa terhadap Allah yang Kudus dan terhadap perintah-Nya dan terhadap hukum-Nya dan bahwa Anda menghadapi bahaya tanpa Yesus Kristus yang membayar lunas dosa-dosa Anda. Masalahnya adalah gereja telah mengkhotbahkan keselamatan dan anugerah yang murah sehingga tidak seorang pun yang meminta pengampunan lagi. Bila seseorang berada di bawah penghukuman karena dia telah berdosa terhadap Allah yang kudus, mereka tidak akan pernah dilahirkan lagi. Menambahkan Yesus dalam daftar pertemanan Anda tidak akan membantu. Yesus adalah teman yang baik, tetapi itu tidak akan membantu Anda. Yesus adalah satu-satunya teman bagi orang yang mengakui dosa-dosa mereka dan mau berhenti berbuat dosa. Jadi, orang itu harus bertobat secara

pribadi dan kemudian baru diampuni. Penghukuman harus didahului dengan pertobatan, dan ketika pertobatan terjadi, pengampunan pun harus diberikan dengan murah hati dan cuma-cuma.

Kedua, Anda harus segera melakukan pengampunan dari dalam dan tanpa menundanya. Jangan mendiampukannya. Pengampunan itu akan berkembang. Membawa kemarahan membuat Anda terhindar dari berkat Tuhan dalam hidup Anda. Jadi hadapilah di dalam hati dan kemudian tunggu waktu Tuhan untuk memberikan pengampunan itu keluar. Setelah kebangkitan, Yesus tidak terburu-buru datang kepada Petrus dan berkata, "Sekarang Petrus, kamu telah mengkhianatiku tiga kali, tetapi aku mengampunimu." Tidak. Sebaliknya, Dia mengulangnya tiga kali, "Petrus, apakah kau mengasihiku" dan Petrus pun menjadi yakin. Tuhan mengampuni dia. Kapan Yesus mengampuni Petrus? Injil mengatakannya. Alkitab mengatakan bahwa setelah Petrus mengkhianati Dia tiga kali; Yesus berpaling dan memandang Petrus. Seolah-olah waktu itu Dia berkata, "Tidak apa-apa Petrus, Aku sudah mengampunimu di dalam hati-Ku."

Ketika Yesus mengampuni orang banyak yang memakukannya di kayu salib, Dia tidak -- dalam kesakitan-Nya di kayu salib -- melihat ke bawah dan berkata, "Aku mengampuni kalian." Melainkan Dia berdoa kepada Bapa, "Bapa, ampunilah mereka." Sangat sedikit orang yang benar-benar mendengar-Nya. Perkataan-Nya itu antara Dia dan Bapa. Dia melakukannya di tempat itu juga. Mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Apakah Dia mengatakan kepada orang-orang itu, "Aku mengampuni Engkau."? Mereka akan tertawa dan mengejek. Ampuni kami bagaimana, kami kan justru menyenangkan pemerintah dan Allah, bicara apa kamu.

Tetapi kemudian Alkitab mengatakan bahwa pada hari Pentakosta, tiga ribu orang datang kepada Kristus di Yerusalem. Beberapa dari mereka adalah orang-orang yang berdiri di bawah salib. Anda katakan kepada Bapa tentang mereka yang telah melukai Anda. Kemudian Bapa akan memberi Anda kekuatan supernatural untuk dapat mengampuni sehingga Anda bisa menjaga hati Anda bersih antara Anda dan Dia. Mengapa Anda harus melakukannya segera? Alkitab mengatakan bila saya menghormati ketidakadilan dalam hati saya, di mana tak seorang pun bisa melihatnya, di mana tak seorang pun tahu kecuali saya dan Tuhan, berarti saya menghormati dosa dalam hati saya. Bila saya menyembunyikan dosa, menyimpan kemarahan, menghibur dosa, memelihara dosa, dan merawat dosa dalam hati saya, maka doa-doa saya tidak akan menembus langit-langit rumah sehingga Tuhan tidak akan mendengarkannya ([Mazmur 66:18](#)).

Pernahkah Anda mendoakan sesuatu dalam jangka waktu yang lama dan tidak mendapatkan jawabannya? Mungkin saja Anda sedang menghibur kemarahan, merawat dosa, atau menjaga kepahitan dan kemarahan dalam hati Anda. Atau mungkin saja Anda tidak mengasihinya seperti Yesus. Bila Anda bukan murid Yesus, tidak datang kepada-Nya, mengakui dosa Anda, menerima pengampunan-Nya, dan dilahirkan kembali dalam roh-tNya, Anda boleh saja mencoba menyamai Yesus semau Anda, tetapi Anda tidak akan pernah bisa melakukannya. Karena itulah kekuatan yang Yesus berikan kepada murid-murid-Nya. Bila Anda murid-Nya, Dia ingin Anda memilikinya. Bila Anda bukan murid Yesus Kristus, bila Anda tidak pernah bertobat dari dosa-dosa Anda, maka Anda tidak bisa mulai dengan meminta untuk menjadi seperti Yesus atau untuk mengasihinya seperti Yesus. Anda harus memulainya dari salib, merendahkan diri Anda sendiri dan dengan pertobatan dan iman atas apa yang telah Dia kerjakan untuk Anda, menjadi murid Kristus dan mengizinkan Dia hadir dalam hidup Anda, mengampuni dosa-dosa Anda, dan membersihkan

Anda dari dosa-dosa sehingga kemudian Dia bisa membawa Anda ke jalan yang dapat membuat Anda mengasihi seperti Yesus. (t/Ratri)

436/2009: Rendah Hati Seperti Kristus

[2 Tawarikh 7:14-16](#); [Kolose 3:12](#); [Filipi 2:3-8](#)

Rendahkan Diri di Hadapan Tuhan

Salah satu ajaran dalam Kitab Injil adalah perlunya kita merendahkan diri di hadapan Tuhan. Dalam 2 Tawarikh, Allah memanggil kita untuk melakukan hal ini, "Dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka." Pada akhirnya, kerendahan hati adalah pilihan yang kita ambil, saat kita memilih untuk mengenal dan mengakui Allah, tentang siapa Dia dan untuk siapa Dia menjadikan kita. Kerendahan hati menunjukkan kepada kita bahwa dunia tidak berpusat kepada diri kita, dan bahwa pandangan kita tidak selalu benar atau penting.

Allah mengajak kita untuk merendahkan hati jika kita sungguh-sungguh ingin menerima Dia. Pertobatan dan kerendahan hati saling terkait, karena saat mengakui dosa kita, saat kita mencari-Nya dan mengalami kekudusan-Nya lebih sungguh dalam hidup kita, kita diingatkan akan siapa Dia dan siapa kita. Kerendahan hati mengingatkan kita akan kebutuhan kita untuk diampuni, bahwa kita tidak bisa mencari atau mengusahakan keselamatan sendiri, dan untuk itu kita harus menyembah-Nya dan melakukan kehendak-Nya. Apakah masih ada keraguan bahwa ayat ini juga relevan untuk kita sekarang? Di mana dan bagaimana Anda hidup?

Menjadi Rendah Hati seperti Kristus

Kerendahan hati merupakan karakter kunci kekristenan. Bahkan, dalam sastra Yunani klasik, tidak ada istilah untuk kerendahan hati yang memuat unsur penghinaan, hal yang memalukan, atau kelemahan. Kerendahan hati dalam Kristen bukan tentang penghinaan atau kelemahan, namun tentang ketidakegoisan dan kerelaan hati menjadi hamba. Sebagai orang-orang percaya, kita dipanggil untuk menjadi orang yang rendah hati, karena kita bukan Tuhan dan oleh karena salib setiap kita sama-sama dikasihi dan dihargai, dan karena itu tidak ada alasan untuk kita menjadi tinggi hati atau sombong. Dalam Yohanes 13, dengan membasuh kaki murid-murid-Nya, Yesus memberi kita teladan yang berkuasa dan yang menggerakkan hati tentang bagaimana menjadi rendah hati. Yesus mengikatkan handuk di pinggang-Nya dan membasuh kaki mereka, kemudian melakukan hal yang kasar dan rendah yang biasanya hanya dilakukan oleh seorang hamba. Yesus berkata kepada mereka, "Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu. Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu." Para murid heran dengan kerendahan hati yang ditunjukkan-Nya. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda akan membiarkan kegelisahan atau keterkejutan Anda

pada kerendahan hati-Nya mendorong Anda melakukan apa yang Dia kehendaki dalam hidup Anda?

Paulus memberikan teladan kerendahan hati Yesus dalam Filipi 2:2-8, "Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." Kerendahan hati adalah lawan keegoisan. Kita harus peduli dengan keberadaan dan kebutuhan orang lain. Kita harus mengasihi sesama kita seperti kita mengasihi diri kita sendiri. Seperti Yesus yang memilih kerendahan hati, seharusnya demikian juga kita, karena kerendahan hati menuntun kita kepada hidup baru di dalam Dia.

Yesus memberikan teladan kerendahan hati dalam Matius 11:29, "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan." Yesus datang untuk melayani dan mati demi manusia. Jika kita ingin rendah hati seperti Yesus, kita harus memerhatikan hidup kita dan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini: apakah kita hanya hidup untuk Tuhan semata? Apakah kita hidup dan mati untuk orang lain? Apakah kita mengikuti kehendak Allah atau menuruti keinginan kita sendiri?

Mengusahakan Gaya Hidup Rendah Hati

Kerendahan hati harus menjadi gaya hidup kita sementara kita belajar untuk hidup, mengasihi, dan menjadi serupa dengan Yesus Kristus, sebagai murid-murid-Nya yang setia. Petrus mengingatkan kita dalam 1 Petrus 5:5-7, "Dan kamu semua, rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain, sebab: Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati. Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya" Kita harus merendahkan diri, karena kita percaya Allah akan meninggikan kita saat kita rendah hati. Paulus mengulangi hal ini dalam Efesus 4:2-3, "Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera." Kerendahan hati dan kesabaran selanjutnya akan berjalan bersama asalkan kita memilih kerendahan dan beroleh kasih karunia untuk menjadi sabar dan murah hati dalam kasih. Belajarlah mendengar; bersedialah mengakui kekurangan; belajarlah bahwa hidup ini bukan tentang Anda, pedulilah kepada orang lain. (t/Setya)

436/2009: Saya Ingin Menjadi Guru Yang Rendah Hati

Saya tumbuh dalam sebuah keluarga yang gemar dengan julukan. Kakek saya dipanggil "Coon" (rakun). Seseorang memanggil ayah saya "Wolf" (serigala). Lalu paman saya, "Duck" (bebek),

memanggil anak laki-lakinya "Bear" (beruang). Mulai terdengar seperti kebun binatang, bukan? Memang demikian biasanya saat semua berkumpul.

Guru kita juga memberi apa yang kita sebut dengan istilah julukan kepada beberapa murid-Nya. Yang menarik perhatian saya adalah nama julukan untuk Yakobus dan Yohanes. Yesus menyebut mereka "Boanerges" yang artinya "anak-anak guruh" ([Markus 3:17](#)). Diperkirakan nama itu diberikan karena sifat mereka yang berapi-api dan menuruti kata hati. Yakobus dan Yohaneslah yang siap untuk memberi perintah supaya api turun dari langit dan menghancurkan orang-orang yang tidak mau menerima Yesus. Namun, Yesus menegur mereka ([Lukas 9:51-56](#)).

Roh yang seperti itu juga sering kali mengarakterisasi sebagian dari kita yang menyebut diri pemenang jiwa bagi Kristus. Berapa banyak dari kita yang akan Yesus sebut sebagai "Anak-Anak Guruh"? Berapa kali usaha-usaha kita menyaksikan Kristus kurang menunjukkan sikap rendah hati kepada orang lain yang ingat betul akan ruang dosa yang dulu mereka singgahi? Saya ingat pada seorang pria yang mendengarkan khotbah seorang pendeta selama berminggu-minggu namun tidak pernah menaati Injil. Kemudian jemaat mengganti pendetanya dan tidak lama kemudian pria itu menyerahkan hidupnya kepada Kristus. Seseorang bertanya, apa yang akhirnya membuat dia berubah. Dia menjawab, "Pendeta yang dahulu mengatakan bahwa saya akan masuk neraka dan dia tampaknya senang dengan hal itu. Ketika pendeta yang baru datang, dia mengatakan kepada saya bahwa saya juga akan masuk neraka, tetapi saya tahu bahwa hatinya sedih."

Kita pasti tumbuh di dalam Kristus bila hati kita sedih dan menangis melihat tetangga kita berada dalam dosa. Suara ilahi dapat didengar dalam suara Guru ketika Ia meratapi Yerusalem dan berkata, "Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau" ([Matius 23:37](#)). Usaha-usaha Rasul Paulus untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dipenuhi dengan air mata. Untuk para tua-tua di Efesus, Paulus berkata, "... ingatlah, bahwa aku tiga tahun lamanya, siang malam, dengan tiada berhenti-hentinya menasihati kamu masing-masing dengan mencururkan air mata" ([Kisah Para Rasul 20:31](#)). Ketika Paulus menulis surat untuk gereja di Korintus, dia berkata, "Aku menulis kepada kamu dengan hati yang sangat cemas dan sesak dan dengan mencururkan banyak air mata, bukan supaya kamu bersedih hati, tetapi supaya kamu tahu betapa besarnya kasihku kepada kamu semua" ([2 Korintus 2:4](#)). Bayangkan tinta yang luntur karena air mata Paulus yang jatuh ke perkamen di mana ia menulis! Ada yang berkata, "Orang lain tidak akan peduli akan seberapa banyak yang Anda tahu sampai mereka tahu betapa Anda sangat peduli kepada mereka." Amin! Kiranya Tuhan menolong kita untuk peduli.

Kita tumbuh di dalam Kristus ketika dalam segenap usaha kita untuk menyelamatkan jiwa, kita ingat bahwa "... dahulu kita juga hidup dalam kejahilan: tidak taat, sesat, menjadi hamba berbagai-bagai nafsu dan keinginan, hidup dalam kejahatan dan kedengkian, keji, saling membenci" ([Titus 3:3](#)). Tak diragukan, orang-orang Kristen di Korintus rendah hati ketika mereka memikirkan orang-orang yang masih dalam dosa dan Paulus menyebutkan bahwa "beberapa dari mereka dahulu juga berdosa" ([1 Korintus 6:11](#)). Dan Paulus sendiri tidak pernah lupa bahwa ketika dia melihat hal ini, dia dulunya adalah pemimpin orang-orang berdosa ([1 Timotius 1:15](#)). Jika seseorang berkata kepada Paulus, "Saya sudah melakukan sesuatu yang

sangat buruk dalam hidup saya. Yesus tidak akan pernah mengampuni saya", ia dapat berkata, "Tetapi justru karena itu aku dikasihani, agar dalam diriku ini, sebagai orang yang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya ..." ([1 Timotius 1:16](#)). Kita bertumbuh di dalam Kristus ketika indra kita cukup peka untuk menyadari bahwa kita harus melayani orang lain dengan berbagai cara. Ada berbagai macam kondisi hati. Beberapa orang sangat tidak punya perasaan dan keras hati, sehingga teguran yang sangat keras mungkin diperlukan. Yang lainnya mungkin berdosa, tetapi hati mereka masih bisa menerima teguran yang lembut. Yesus jelas melakukan pembedaan. Teguran sedahsyat ledakan dinamit dilontarkan Yesus saat untuk terakhir kalinya ia mencoba menghancurkan kerasnya hati orang-orang Farisi yang ada dalam dosa. Kepada orang-orang itu, yang hampir masuk dalam bahaya neraka, Yesus berkata, "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri" ([Matius 23:15](#)). Sebaliknya, perhatikan pendekatan-Nya yang lembut kepada wanita yang berada di sumur ([Yohanes 4](#)). Dengan sangat lembut, Dia berkata kepadanya ketika tak ada seorang pun yang memerhatikannya. Karena tahu bahwa wanita itu hidup dalam perzinahan, Yesus dengan lembut menyatakan kebenaran dan dengan tegas meyakinkan dia bahwa Dia tahu dosa-dosanya ([Yohanes 4:16-18](#)). Wanita itu menjadi percaya bahwa Yesus adalah Juru Selamat dunia. Hatinya harus dijangkau, tetapi tidak perlu dijangkau dengan cara yang sama seperti apa yang dilakukan Yesus terhadap orang Farisi. Yesus melakukan pembedaan. Kita pun juga harus demikian. Kiranya Tuhan menganugerahkan hikmat kepada kita.

Kita telah tumbuh di dalam Kristus ketika kita memandang mereka yang berada di dalam dosa sebagai korban dari musuh, bukan musuh. Setan telah menipu mereka, sama seperti kita dulu juga tertipu. Kita harus bersabar ketika kita berjuang untuk menghancurkan benteng Setan yang ada di hati mereka. Kita tidak boleh frustrasi dalam usaha-usaha kita dan kita harus percaya bahwa firman Tuhan memiliki kekuatan untuk menembus hati mereka bahkan di saat kita tertidur (<http://alkitab.mobi/?Markus%0A4%3A26-29> Markus 4:26-29). Tidak ada petani yang duduk semalaman mengomeli benih yang telah dia tanam hari itu. Omelannya tidak akan menghasilkan apa-apa. Dia telah menanamnya dan menyiraminya. Pertumbuhannya ada di tangan Tuhan ([1 Korintus 3:6-7](#)). Yang dikatakan Paulus sangat tepat untuk situasi ini, "Sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran, dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya." ([2 Timotius 2:24-26](#))

Ya, saat saya sudah dewasa nanti, saya ingin menjadi guru yang rendah hati. Kiranya Pribadi yang dapat melakukan segalanya yang melebihi apa yang kita minta atau pikirkan, memberi kita kedewasaan di dalam Kristus dan memakai kita dengan lebih efektif lagi untuk memenangkan orang lain bagi Kristus. (t/Ratri)

437/2009: Ketaatan

"Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa." (Keluaran 19:5)

"Sebab sungguh Tuhan akan memberkati engkau ... asal saja engkau mendengarkan baik-baik suara Tuhan, Allahmu." (Ulangan 15:4, 5)

"Karena iman Abraham taat." ([Ibrani 11:8](#))

"Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya." ([Albrani 5:8, 9](#))

Dalam Alkitab, ketaatan merupakan salah satu yang paling penting dalam kehidupan orang Kristen. Karena ketidaktaatanlah manusia tidak diperkenan Allah dan kehilangan kehidupan Allah. Hanya dengan ketaatanlah manusia dapat diperkenan Allah dan dapat kembali menikmati kehidupan itu (1). Allah tidak mungkin senang dengan orang-orang yang tidak taat. Ia juga tidak dapat memberikan berkat-Nya kepada mereka. "Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku." Ini merupakan prinsip-prinsip kekal dan hanya dengan mengikuti prinsip inilah kita dapat diperkenan Allah serta menikmati berkat-berkat-Nya.

Kita melihat ketaatan ini di dalam Tuhan Yesus. Ia mengatakan, "Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya." Ia berada di dalam kasih Bapa, tetapi Ia dapat tetap tinggal di dalam kasih itu hanya apabila Ia taat. Ia mengatakan bahwa demikian juga halnya dengan kita, satu-satunya jalan untuk dapat tetap tinggal di dalam kasih-Nya, kita harus menuruti perintah-Nya. Ia datang untuk membukakan bagi kita jalan kembali kepada Allah; jalan ini adalah jalan ketaatan, hanya orang yang beriman kepada Yesus dan hidup secara demikian, dapat sampai kepada Allah (2).

Betapa indahny hubungan antara ketaatan Yesus dan ketaatan kita, seperti dinyatakan di dalam Ibrani 5: Ia "belajar taat ... dan ... menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya". Inilah ikatan persatuan antara Yesus dan umat-Nya, titik persesuaian dan persatuan batin. Ia taat kepada Bapa; dan mereka taat kepada Dia. Ia dan mereka sama-sama taat. Ketaatan-Nya bukan hanya menebus, tetapi juga menghapuskan ketidaktaatan mereka. Ia dan mereka memunyai satu tanda yang sama -- ketaatan kepada Allah (3).

Ketaatan ini merupakan ciri kehidupan yang beriman. Hal itu dinamakan ketaatan karena iman (4). Di dunia ini, tidak ada hal lain selain iman yang dapat mendorong manusia untuk bekerja -- kepercayaan akan adanya keuntungan atau sukacita merupakan rahasia yang menyebabkan orang bekerja. "Karena iman, Abraham taat ketika ia dipanggil untuk berangkat." Saya akan bekerja sesuai dengan kepercayaan saya. Iman atau kepercayaan bahwa Yesus membebaskan saya dari kuasa dosa dan menjadikan saya berlayak bagi keadaan itu, memiliki kuasa yang sangat besar

untuk menjadikan saya taat. Percaya akan berkat berlimpahan yang diberikan oleh Bapa kepada yang taat, percaya akan perjanjian kasih dan kehadiran Allah, dan percaya akan kepenuhan Roh yang terjadi melalui hal ini; semua itu menguatkan ketaatan kita (5).

Kuasa iman, seperti juga ketaatan, terutama terletak di dalam persekutuan pribadi dengan Allah yang hidup. Di dalam bahasa Ibrani, untuk menyatakan "suara yang taat" dan "suara yang mendengarkan", dipergunakan satu kata yang sama. Mendengarkan dengan benar merupakan persiapan untuk taat. Saya mengetahui kehendak Allah bukan dari kata-kata manusia atau dari sebuah buku, tetapi dari Allah sendiri -- yaitu pada saat saya mendengar suara Allah -- saya benar-benar akan memercayai apa yang dijanjikan dan melaksanakan apa yang diperintahkan.

Roh Kudus merupakan suara Allah; apabila kita mendengar suara yang hidup itu berkata-kata, maka mudalah bagi kita untuk taat (6). Marilah kita dengan tenang menantikan Allah, dan membukakan jiwa kita di hadapan-Nya sehingga Ia dapat berkata-kata melalui Roh-Nya. Apabila di dalam pembacaan Alkitab dan di dalam doa kita belajar menantikan Allah sehingga kita dapat mengatakan "Allah telah mengatakan hal ini kepada saya, Ia telah memberikan janji ini pada saya dan telah memerintahkan hal ini" -- maka kita akan menaatinya. "Mendengarkan suara-Nya" dengan sungguh-sungguh dan rajin, pasti menimbulkan ketaatan.

Bagi seorang pelayan, seorang prajurit, seorang anak, seorang warga negara, ketaatan itu mutlak diperlukan dan merupakan ciri utama ketulusan hati. Apakah Allah yang hidup dan mulia itu melihat ketaatan di dalam kita? (7) Kiranya ketaatan yang benar disertai sukacita menjadi ciri dari kesungguhan persekutuan kita dengan Anak Allah, yang ketaatan-Nya menjadi kehidupan kita.

Ya, Bapa, yang di dalam Kristus menjadikan kami anak-anak-Mu, di dalam Dia Engkau menjadikan kami anak-anak-Mu yang taat sebagaimana Dia juga taat. Kiranya Roh Kudus menjadikan ketaatan Yesus itu sangat mulia dan berkuasa di dalam kami, sehingga ketaatan itu menjadi sukacita yang terbesar di dalam kehidupan kami. Ajarlah kami, supaya di dalam setiap hal, hanya berusaha mengetahui dan kemudian melakukan apa yang Engkau inginkan. Amin.

Untuk menjalankan kehidupan yang taat, diperlukan hal-hal berikut ini.

1. Penyerahan yang pasti.
Di dalam setiap persoalan, saya tidak boleh lagi bertanya, "Apakah saya akan taat atau tidak, haruskah saya taat atau dapatkah saya taat?" Tidak, seharusnya hal itu tidak perlu ditanyakan lagi, sehingga yang saya ketahui hanyalah bahwa saya harus taat. Orang yang memiliki sifat demikian dan yang menganggap ketaatan sebagai sesuatu yang berdiri teguh, akan mudah taat -- ya, di dalamnya ia benar-benar merasakan sukacita yang besar.
2. Mengetahui kehendak Allah melalui Roh.
Jangan mengira bahwa karena Saudara mengetahui beberapa hal di dalam Alkitab, Saudara mengetahui kehendak Allah. Hal mengetahui kehendak Allah merupakan sesuatu yang bersifat rohani; biarlah Roh Kudus menyatakan kehendak Allah itu kepada Saudara.
3. Melaksanakan segala hal yang kita ketahui kebenarannya.
Dengan bekerja, manusia belajar: hal mengerjakan apa yang benar itu mengajarkan manusia untuk taat. Apa yang kepada Saudara dinyatakan benar oleh firman, atau oleh

hati nurani Saudara atau oleh Roh, kerjakanlah benar-benar. Hal itu akan menolong membentuk suatu kebiasaan yang suci, dan merupakan suatu latihan untuk kelak memperoleh kuasa dan pengetahuan yang lebih banyak. Saudara-Saudara seiman, lakukanlah apa yang benar demi ketaatan kepada Allah, maka Saudara akan diberkati.

4. Percaya akan kuasa Kristus.

Saudara memiliki kuasa untuk taat; yakinlah akan hal ini. Meskipun Saudara tidak merasakannya, tetapi karena iman, Saudara memilikinya di dalam Kristus, Tuhan Saudara.

5. Berkat-berkat ketaatan.

Hal ini mempersatukan kita dengan Allah kita. Hal ini menyukakan-Nya dan dikasihi-Nya; hal ini menguatkan kehidupan kita dan mendatangkan berkat surgawi ke dalam hati kita.

Catatan:

1. [Roma 5:19; 6:16; 1 Petrus 1:2, 14, 22](#)
2. [Kejadian 22:17-18; 26:4-5; I Samuel 15:22; Yohanes 15:10](#)
3. [Roma 6:17; 2 Korintus 10:5; Filipi 2:8](#)
4. [Kisah para Rasul 6:7; Roma 1:5; 16:26](#)
5. [Ulangan 28:1; Yesaya 63:7-9; Yohanes 14:11, 15, 23; Kisah Para Rasul 5:32](#)
6. [Kejadian 12:1, 4; 31:13, 16; Matius 14:28; Lukas 5:5; Yohanes 10:4, 27](#)
7. [Maleakhi 1:6; Matius 7:21](#)

438/2009: Kesetiaan Seorang Hamba

Dalam bukunya, "The Christian Mind", Harry Blamires menulis sesuatu yang menarik tentang kesetiaan. Menurutnya, kesetiaan adalah "suatu kebajikan yang palsu yang sering dimanfaatkan untuk menutup-nutupi kegiatan yang tidak bermoral". Selanjutnya, ia mengemukakan bahwa kesetiaan itu dapat dikatakan buruk, dalam arti bahwa jika sesuatu kegiatan dibela atas dasar semata-mata kesetiaan saja, maka pembelaan itu sekali-kali tidak memunyai dasar rasional. Dengan kata lain, kesetiaan seperti yang sering kita jumpai, sekali-kali bukan suatu kebajikan Kristen.

Apabila orang-orang menuntut sesuatu atas dasar kesetiaan, maka jelas bahwa apa yang dituntut itu adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip etika: setia kepada perusahaan meskipun tahu bahwa perusahaan itu melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan; setia kepada kawan supaya kawan jangan mendapat malu; setia kepada negara meskipun itu berarti terlibat dalam suatu manipulasi yang rendah dalam dunia internasional; setia kepada bangsa meskipun itu berarti menindas bangsa-bangsa lain dan bertentangan dengan perintah Allah untuk mengasihi. Integritas adalah suatu kebajikan Kristen, tapi kesetiaan yang buta sekali-kali bukan.

Masalah ini istimewa dan menarik perhatian seseorang yang tinggal di Jepang. Di sana, kesetiaan itu disanjung secara berlebih-lebihan sebagai suatu kebajikan. Sejarah dan literatur penuh dengan

kisah-kisah tentang kesetiaan sampai mati terhadap tuannya, meskipun kegunaannya tak bisa dipetikny, sebab ia sudah telanjur mati.

Bagi orang luar, hal ini mengagumkan dan serentak agak tolol nampaknya. Tapi bagi orang Kristen yang berpikir lebih mendalam, kesetiaan semacam itu mirip suatu penyembahan kepada berhala. Tidak wajar bahwa manusia yang satu rela bunuh diri atau membunuh orang lain melulu berdasarkan kesetiaan kepada seorang manusia. Bagi pemikiran Kristen, kesetiaan itu baru suatu kebajikan kalau dihubungkan dengan pengabdian kepada Allah, dan kata-kata yang dipakai untuk menyatakannya ialah biasanya kata-kata seperti kebaktian, pemuliaan, dan ketaatan.

Menurut Harry Blamires, yang bukunya tadi disinggung, kesetiaan kepada seseorang, kepada partai, kepada negara, dan kepada suatu perjuangan tergantung dari pertanyaan apakah orang, partai, negara atau perjuangan itu berada dalam kebenaran pada saat kesetiaan itu dituntut. Apabila berada dalam kebenaran, maka kesetiaan itu tidak perlu lagi dituntut karena sudah semestinya. Tapi apabila kita berbicara tentang Allah, maka kita sadar bahwa Dia bukan sekadar benar dan baik, melainkan benar dan baik secara mutlak. Boleh jadi kita sewaktu-waktu mengalami cobaan dalam kesetiaan kita kepada Allah. Namun, pergumulan tersebut akan membawa kita pada sikap percaya dan mengandalkan Allah atau tidak. Pada akhirnya, kesetiaan itu akan merupakan ungkapan positif dari kepercayaan dan sikap mengandalkan Allah.

Kesetiaan Yesus ditantang oleh Iblis pada mulanya, tatkala Iblis menawarkan suatu jalan keluar yang mudah sekali untuk menghindari kematian di kayu salib: "jika Engkau sujud menyembah aku" ([Mat 4:9-10](#)). Tuhan menjawab, "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!" (Kata Yunani di sini ialah "latreuo", artinya kebaktian agamawi.) Tapi kesetiaan Yesus nyata juga dalam kehidupan-Nya sehari-hari: "Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya" (yang dimaksud Sang Bapa, [Yoh 8:29](#)). Puncak kesetiaan Yesus ialah seperti yang dinyatakan-Nya dalam kata-kata-Nya di Taman Getsemani, "Bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." ([Luk 22:42](#))

Tantangan akan kesetiaan kepada Allah ini secara gamblang dihadapkan kepada orang Kristen: "Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon" ([Mat. 6:24](#)). Di sini jelas kita lihat bahwa seseorang tak mungkin menjadi hamba kepada dua tuan. Hal ini lebih nyata lagi dalam [Lukas 16:13](#), di mana kata untuk "pelayan" ialah kata yang dipakai untuk "pelayan rumah tangga"; seseorang tak mungkin melayani dua rumah tangga pada saat yang bersamaan. Itulah masalahnya: apakah saya mutlak milik Tuhan dan rumah tangga-Nya atau tidak?

Hal ini dilihat dengan jelas oleh perwira itu: "Jika aku berkata ... kepada hambaku, kerjakanlah ini!, maka ia mengerjakannya" ([Mat 8:9](#)). Ia mengerti bahwa Yesus berdaulat atas segala hal. Apabila Yesus adalah Tuhan, maka saya harus mengakui kedaulatan-Nya secara mutlak. Keadaan saya tidak mengizinkan saya untuk memilih ini atau itu, memisahkan mana yang saya suka turuti dan mana tidak. Dari diri saya diminta suatu kesetiaan tanpa syarat terhadap perintah-perintah Yesus.

Tentu akan sering terjadi bahwa kita dihadapkan kepada konflik antara kesetiaan kita kepada keluarga sendiri dan kesetiaan kepada Kristus ([Mat. 10:34-39](#)). Dalam hal ini tentu tak ada keragu-raguan mana yang harus didahulukan. Ia memiliki prioritas yang tertinggi di atas sekalian handai tolan dan orang-orang yang kita kasih. Pada dasarnya, jika kita mengasih mereka, kita juga menyenangkan hati Tuhan, tapi ada kesempatan-kesempatan di mana kita harus menghadapi konflik, teristimewa kalau mereka yang kita kasih itu bukan orang Kristen. Kita mungkin menghadapi konflik dalam hal kawin atau tidak dengan seorang penganut agama lain, dalam hal penggunaan hal libur, uang, dan sebagainya.

Konflik ini timbul juga dalam hubungan-hubungan yang lain. Apakah akan menonton pertandingan bola atau pergi ke gereja, apakah akan menggunakan waktu kebaktian untuk belajar menjelang ujian? Mana yang harus diutamakan? Pilihan itu mungkin antara giat secara aktif dalam gerakan mahasiswa Kristen atau pergi berpacaran, menghadiri malam penelaahan Alkitab atau pergi menikmati permainan musik grup luar negeri. Kristus menuntut prioritas atas segala hal. Pilihan antara yang baik dan yang lebih baik, adalah lebih sukar daripada pilihan antara yang baik dan yang buruk.

438/2009: Siapa Yang Melayani Anak-Anak? Peranan Guru

Seorang guru sekolah minggu yang berkomitmen untuk setia dalam mengemban tugas pelayanannya, seperti Yesus setia dalam menjalankan penggenapan rencana Allah dalam dunia ini, harus mengetahui peranannya dalam pelayanan anak. Berikut ini artikel mengenai peran guru sebagai seorang pelayan anak. Kiranya menjadi motivasi bagi kita semua untuk lebih setia lagi dalam menjalankan pelayanan yang telah Tuhan percayakan.

Bayangkan sensasi penemuan yang dirasakan oleh Christopher Columbus ketika untuk pertama kalinya dia melihat "dunia baru". Hatinya pasti akan lebih tergetar bila penduduk asli Amerikalah yang datang ke Spanyol, mengajaknya naik ke perahu mereka, dan membawanya ke pantai mereka sendiri, memberikannya cerita yang tiada habisnya mengenai segala sesuatu yang dilihatnya untuk pertama kali tersebut. Sederhananya, itulah peranan guru -- dia adalah kompas (penunjuk arah), peta, angin, arus, dan kapal. Guru memampukan murid untuk bisa belajar.

Ingatkah ketika Yesus mengajar para pengikut-Nya -- menceritakan perumpamaan kepada mereka dan menuntun mereka kepada arti di balik simbol-simbol itu? Dia mengajar dengan menggunakan cerita-cerita, percakapan yang diarahkan, dan kegiatan-kegiatan belajar. Guru dari segala guru itu menyediakan semua sumber dan tuntunan yang diperlukan oleh murid-murid-Nya untuk menemukan kebenaran-kebenaran dalam pengajaran-Nya.

Kita mulai melihat peranan guru dengan terlebih dahulu menjawab pertanyaan ini: Apakah yang dilakukan guru untuk memenuhi peranannya sebagai orang yang memampukan?

Langkah pertama seorang guru adalah mengenal muridnya. Untuk bisa mengajar dengan efektif, guru harus tahu bagaimana murid-muridnya memproses informasi. Ketika kebutuhan dan kemampuan kelompok murid dipahami, guru dapat memilih tujuan pelajaran dan metode yang paling tepat dan materi-materi mana yang bisa diajarkan kepada mereka.

Bila tujuan pelajaran, metode mengajar, dan bahan-bahan semuanya sesuai dengan kebutuhan mental, fisik, emosional, sosial dan spiritual, serta sifat-sifat murid, maka satu bagian penting dari tugas guru sudah dikerjakan sebelum pintu ruang kelas dibuka. Siap dan menunggu, guru bisa masuk ke aspek yang paling penting dari peranannya ketika murid pertama masuk ke ruang kelas.

"Halo, Mark -- saya senang kau bisa datang. Apakah kakekmu sudah sembuh? Apakah kamu sudah menerima kartu ucapan ulang tahun yang aku kirimkan untukmu? Ada namamu di atas gantungan mantelmu. Ayo ceritakan, apa yang kamu lakukan minggu ini?"

Ada kebenaran dari pepatah yang mengatakan bahwa murid-murid tidak peduli pada apa yang Anda ketahui hingga mereka tahu bahwa Anda peduli. Ketika seorang dewasa yang taat menjalin relasi yang penuh perhatian dengan seorang anak, dia sudah memiliki alat pengajaran yang paling utama. Bila ditanya, sebagian besar orang Kristen mungkin tidak bisa mengingat dari siapakah mereka untuk pertama kalinya mendengar ajaran Kristus tentang kasih, namun sebagian besar dari mereka akan tersenyum teringat pada para guru yang mengajarkan kata-kata itu!

Guru yang tidak hanya mengasihi, tetapi juga bijaksana menolak godaan untuk memberikan pendampingan yang berlebihan kepada murid-muridnya. Ketika seorang murid terus-menerus mengerjakan tugasnya sesuai dengan caranya sendiri, murid itu seharusnya tetap diizinkan untuk mengerjakannya. Tujuan dari kegiatan melukis yang dilakukan oleh anak-anak bukanlah supaya anak tersebut menghasilkan suatu karya besar, namun supaya anak-anak tersebut menikmati garis, warna, dan kreativitas. Tujuan dari pelajaran sekolah minggu bukan supaya anak tidak sendirian sebelum orang tua mereka datang, tetapi supaya memahami suatu konsep yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas seorang guru sering kali hilang di antara tugas menggantung gambar untuk ditempel di flanel, menuang jus, dan kemudian membersihkan sisa-sisanya. Tugas yang hilang itu adalah tidak melakukan hal-hal semacam itu untuk sejenak dan mendapatkan perspektif keseluruhan tujuan. Bila tujuan guru adalah untuk membawa murid-muridnya kepada hubungan dengan Tuhan yang terus terjalin dan memotivasi mereka untuk melayani Dia dan sesama mereka, maka tujuan itu harus terus selalu diutamakan dalam pikiran guru. Bila anak-anak sudah cukup usia dan cukup dewasa, mereka dapat diizinkan untuk saling melayani memberikan jus dan kue. Ini mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan handuk dibandingkan bila dilakukan sendiri oleh guru, namun cara itu dapat membuat anak-anak bisa mengalami apa yang para murid Yesus alami ketika Yesus membasuh kaki mereka dan mendorong mereka untuk saling melayani?

Tugas lain dari seorang guru adalah membatasi ukuran kelas. Kita tidak tahu berapa jumlah orang yang mendengarkan Yesus ketika Dia berada di antara banyak orang, tetapi kita tahu Dia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan dua belas murid. Untuk murid tingkat dewasa, satu guru untuk dua belas murid adalah perbandingan yang tepat. Namun, untuk murid yang lebih muda, lebih sedikit jumlah muridnya lebih baik untuk ditangani oleh satu orang guru. Guru yang berpengalaman dalam berbagai tingkat kelas seharusnya mengikutsertakan guru baru di kelas kecil. Dengan demikian, para guru muda bisa mengamati guru yang sudah berpengalaman dalam mengajar sebelum mereka mengajar di kelas mereka sendiri.

Bila jumlah murid yang terlalu banyak ditangani oleh satu guru, maka tidaklah mungkin untuk memberikan perhatian kepada setiap anak sesuai yang mereka inginkan. Setiap murid seharusnya disapa dengan hangat, dimotivasi, dan diberi dukungan semangat dalam setiap usaha mereka, dipuji atas keberhasilannya, dan diperlakukan dengan cara menunjukkan pemahaman yang simpatik terhadap keunikan sifat dan kebutuhan anak. Guru yang peka, yang mengajar di kelas kecil akan belajar apa yang bisa diharapkan dari setiap anak dan mungkin mengenali anak yang menunjukkan sifat-sifat yang tidak biasa di antara teman-teman sebayanya.

Untuk bisa menjadi orang yang memampukan, guru harus memahami kemampuan setiap murid dan menempatkan tujuan di dalam jangkauan anak. Dengan setiap tujuan yang tercapai, guru mendorong murid sedikit lebih maju menuju tujuan utama. Namun, guru yang peka akan memerhatikan kemampuan individu dan tidak membandingkan usaha-usaha anak yang satu dengan yang lainnya. Setiap murid bisa saja membutuhkan ukuran pendampingan yang berbeda, tetapi seharusnya tidak ada yang menerima lebih dari yang mereka butuhkan.

Berikut beberapa contoh yang bisa guru gunakan untuk memampukan murid-murid mereka menemukan kebenaran Alkitab dan menerapkannya dalam kehidupan mereka:

"Dalam kamus Alkitab ini kamu akan menemukan jawaban atas pertanyaanmu tentang berhalo. Cari saja dalam daftar kata-kata yang berawalan huruf 'b'. Ketika kita mempelajari kata itu, maukah kamu menjelaskannya kepada kita?"

"Tuhan menciptakan setiap kita istimewa. Gunakan cap dan kertas ini untuk membuat cap ibu jari dari setiap kelompok kalian. Gunakan kaca pembesar untuk memeriksanya. Ceritakan apa yang kalian temukan?"

"Cerita Alkitab yang kita hari ini adalah tentang bagaimana Daud berbuat baik kepada temannya. Tunjukkan bahwa kamu tahu bagaimana menjadi penolong yang baik. Ini ada kain untuk membersihkan meja kita."

Mengajar tentang Tuhan kepada anak-anak bukanlah tugas yang diterima dengan enggan sebagai kewajiban atau kepercayaan yang diberikan begitu saja. Sebaliknya, Alkitab mengingatkan bahwa para guru akan menerima penghakiman yang lebih berat daripada yang lainnya (<http://alkitab.mobi/?Yakobus%0A3%3A1> Yakobus 3:1) dan bahwa kilangan batu menunggu orang yang menyebabkan seorang anak tersandung dan jatuh ke dalam dosa ([Matius 18:6](#)).

Mengajar adalah hak istimewa dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka yang mau bekerja keras serta setia melakukan panggilan yang kuat dan status yang rendah. Ini mungkin pekerjaan yang paling penting di gereja, namun yang paling sedikit dihargai. Ironisnya, para guru yang setia mengajar anak-anak ini memiliki dampak yang lebih tahan lama, tetapi memiliki status yang lebih rendah daripada mereka yang mengajar orang dewasa. Di atas semuanya itu, para guru perlu dan berhak mendapatkan dorongan dan dukungan semangat. "Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus ...," demikian kata-kata yang ditujukan kepada gereja Ibrani, "supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa." ([Ibrani 12:2-3](#)) (t/Ratri)

439/2009: Lahir Untuk ...

Pernahkah Saudara bertanya-tanya mengapa Allah memilih untuk menciptakan orang-orang dewasa melalui masa bayi, masa kanak-kanak, dan masa remaja yang nampaknya tidak menghasilkan sesuatu? Pastilah Allah yang Mahakuasa dapat merencanakan satu metode pembiakan yang lebih efisien untuk umat manusia.

Namun, memang seperti itulah rencana-Nya. Dengan jelas, Alkitab menunjukkan bahwa tahun-tahun persiapan ini sangat berguna, bahkan masa bayi yang tak berdaya itu. Allah mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang terdapat dalam bayi yang baru lahir. Akan tetapi, orang tua dan pengerja kelas bayi selalu memperingatkan diri mereka sendiri mengenai kemungkinan-kemungkinan itu, jika tidak maka pengaruh-pengaruh pada makhluk yang kecil itu hanya merupakan tugas-tugas rutin yang dilaksanakan untuk pertumbuhan jasmani anak itu.

Tidaklah mengherankan bahwa orang-orang dewasa menemui kesulitan untuk membayangkan manusia dewasa yang tersembunyi dalam diri seorang bayi. Bahkan, mereka suka mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terpendam dalam diri mereka sendiri.

Tetapi di dalam sistem Allah, bayi-bayi pun memunyai potensi. Para orang tua dan pengerja sekolah minggu harus menolong agar maksud Allah sepenuhnya bagi anak-anak bayi itu tercapai.

Lahir Untuk ... Dikasihi

"Jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini," Yesus mengingatkan murid-murid-Nya (Matius 18:10). Nada peringatan-Nya yang keras bahkan mendorong itu, terdengar pada waktu Dia mendahului perintah-Nya dengan kata "ingatlah". Jangan meremehkan nilai dan kemampuan mereka. Sekalipun dia masih kecil sekali, bayi itu memunyai kemampuan rohani. Dia mulai mengenal kasih Allah melalui kasih orang tua dan orang-orang dewasa yang menaruh perhatian padanya.

Para ahli ilmu jiwa dan dokter-dokter jiwa menghabiskan waktu bertahun-tahun guna menolong orang-orang dewasa mengatasi pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak di mana mereka dilalaikan. Berapa banyak tahun terbuang karena para orang dewasa tidak menunjukkan kasih sejati kepada mereka ketika masih bayi.

Jika Nita telah menerima kasih dan perhatian yang diperlukannya, dia tak usah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan. Setiap kali pemimpin sekolah minggu meminta anak-anak yang berulang tahun dalam minggu yang lalu untuk maju guna menerima penghargaan, Nita maju ke depan. Gurunya menyadari bahwa kelakuannya itu disebabkan karena dia ingin diperhatikan. Persoalannya itu diselesaikan ketika mereka menyatakan kasih dan perhatian kepadanya.

Allah menjadikan bayi-bayi untuk dikasihi, tetapi bukan hanya karena mereka baik dan manis. Dengan menyatakan kasih yang ikhlas kepada seorang bayi, Roh Kudus dapat menghasilkan buah-Nya di dalam diri kita. Jika tidak ada kasih terhadap seorang bayi, di mana gerangan terdapat kasih itu?

Lahir Untuk ... Menjadi Contoh

Pada waktu murid-murid mulai menanyakan tentang kebesaran dan kedudukan, Yesus menjawab dengan berbicara tentang anak-anak. "Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga?" Demikianlah mereka bertanya dengan memusatkan perhatian pada diri sendiri. "Maka Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka" ([Markus 9:36](#)) sebagai alat peraga. Mengapa seorang anak?

Bagi Guru Agung itu, masa kanak-kanak merupakan satu pembanding yang sempurna mengenai kewargaan Kerajaan Surga. "Sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak-anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga." ([Matius 18:3](#))

Bukan kurangnya pengetahuan atau kelemahan anak itu yang dipuji. Bukan pula keadaannya yang tidak bersalah. Untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga, seseorang harus memperlihatkan kepercayaan dan kejujuran yang polos dari seorang anak. Sebagaimana anak pada waktu bermain asyik dalam kesenangan pada waktu itu, tidak memedulikan kemarin atau esok hari, demikian pula kita harus bergantung sepenuhnya kepada Allah sekarang ini.

Lahir Untuk ... Merdeka

Terang-terangan, dalam dua peristiwa, Yesus menjadi marah. Ia tidak marah pada waktu Ia dihina, dituduh palsu, atau diumpat. Juga tidak pada waktu mereka meludahi wajah-Nya, menarik janggut-Nya, atau memaku Dia pada sebuah salib. Tetapi Ia menjadi marah ketika para penukar uang menajiskan Bait Allah dan ketika orang-orang dewasa tidak mengindahkan nilai seorang anak.

Sekali lagi, murid-murid berpikir menurut cara dunia ini. Mereka mengecewakan dan memarahi ibu-ibu yang membawa bayi-bayi dan anak-anak mereka untuk dijamah dan diberkati oleh Yesus. [<http://alkitab.mobi/?Markus%0A10%3A14> Markus 10:14] terjemahan bahasa sehari-hari mengatakan bahwa Yesus "merasa tidak senang". Tetapi Terjemahan Baru dan Lama mengatakan "marahlah Ia". "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku; jangan menghalang-halangi mereka." (Markus 10:14)

Anak-anak datang ke dalam dunia dengan sifat perangai yang takluk kepada dosa. Tetapi mereka dilahirkan untuk merdeka. Setiap tindakan kasih hendaknya menunjuk kepada kasih Allah yang berusaha menyelamatkan mereka dari dosanya. Pada waktu orang tua menyerahkan anak yang baru lahir kepada Allah, mereka mengakui bahwa mereka ingin agar potensi yang Allah tempatkan dalam diri anak mereka itu akan diwujudkan.

Lahir Untuk ... Dewasa Di Dalam Kristus

Kedewasaan Kristen merupakan tujuan bagi semua orang beriman, namun jarang yang mencapainya. Banyak sifat, misalnya kesabaran, penguasaan diri, kelembutan, dan kerendahan hati telah dibahas panjang lebar sebagai tanda-tanda kehidupan Kristen yang dewasa. Tetapi teladan yang diberi oleh Yesus sendiri menunjukkan bahwa kedewasaan Kristen dapat diringkas dalam sepatah kata: Ketaatan. "Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya." ([Ibrani 5:8-9](#))

Jika Kristus telah dijadikan sempurna dengan jalan belajar taat, bukankah beralasan bahwa kita harus menjadi dewasa di dalam Kristus dengan jalan belajar taat? Tidak ada anak yang terlalu muda untuk mulai belajar. Bahkan pada mula pertama seorang bayi menunjukkan kemauannya sendiri, dia dapat diperkenalkan di dalam kasih pada pelajaran-pelajaran permulaan dalam ketaatan. Pada waktu itu dia mengambil langkah-langkah permulaannya menuju kedewasaan Kristen.

Petrus juga mengerti pentingnya ketaatan bagi kedewasaan Kristen. Dia menantang para pembacanya untuk memperlakukan diri "sebagai anak-anak yang taat" ([1 Petrus 1:14](#)). Orang Kristen yang taat kepada setiap perintah dan bisikan Roh, yang juga telah belajar untuk taat kepada kekuasaan orang tua dan orang-orang lain, pastilah sudah menjadi dewasa di dalam Kristus.

Setiap anak bayi dilahirkan dengan potensi ... untuk dikasihi, untuk menjadi contoh, untuk merdeka, dan untuk menjadi dewasa di dalam Kristus. Tetapi sejak zaman Alkitab hingga sekarang, anak-anak sering kali lebih diremehkan dan diabaikan daripada dibentuk menuju kemungkinan-kemungkinan Allah lihat di dalam mereka. Penyembah berhala dalam Perjanjian Lama mengorbankan anak-anak mereka, menjual, memakan mereka, dan menyuruh mereka berjalan melalui api sebagai bagian dari upacara agama. Perbuatan-perbuatan demikian tidak lagi berlaku dalam masyarakat yang beradab. Tetapi apakah perbuatan-perbuatan lain yang timbul menggantikannya?

Allah memanggil pengerja departemen bayi maupun pengerja-pengerja lain dalam sekolah minggu yang akan memengaruhi makhluk-makhluk kecil ini, untuk bekerja sama dengan keluarga anak itu dalam mengakui potensi yang telah ditetapkan oleh Allah dalam diri anak itu.

Apakah pahala-pahala bagi pengerja yang dengan penuh doa dan kasih berusaha membuka dan memperkembangkan potensi yang Allah lihat di dalam setiap anak bayi? Di hadapan murid-murid-Nya, Kristus telah mengambil seorang anak dan memberkatinya. Dia akan berbuat demikian lagi. Dia yang telah meletakkan seorang bayi dalam kandungan dan menjadikan Yohanes Pembaptis dari padanya; yang telah mengambil seorang anak laki-laki yang bungsu yang tidak mungkin akan sukses dan menjadikan seorang Daud dari padanya; yang telah mengambil seorang pemuda yang tidak diharapkan dan menjadikan seorang Samuel dari padanya; Dia itu juga akan mengambil seorang bayi dari dalam departemen bayi dan menjadikannya seorang pemimpin Kristen untuk masa depan. Pada waktu itu, terwujudlah potensi yang ada di dalam dirinya.

439/2009: Mengapa Perlu Ada Kelas Bayi?

Tidak pernah ada usia yang terlalu dini untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak, bahkan kepada bayi sekalipun. Menunggu hingga anak menjadi besar, berarti melewatkan kesempatan yang sangat berharga untuk menaburkan benih iman kepada anak-anak. Bayi memang belum bisa bicara, ia juga belum bisa membaca, menyanyi, dan duduk manis seperti layaknya anak-anak yang lebih besar yang sudah sekolah. Bagi sebagian orang dewasa, bayi adalah makhluk yang mengerikan. Ia tidak bisa diam, tidak bisa mengarahkan perhatian kepada guru, sangat sulit dimengerti, bahasanya kacau, kemauannya macam-macam, masih sering mengompol, muntah, dan gampang terjatuh serta terluka. Oleh karena itu, cukup masuk akal bila banyak guru sekolah minggu enggan mengajar para bayi.

Bayi Dapat Mengerti Firman Tuhan

Banyak keraguan di hati para guru sekolah minggu yang ingin memulai sebuah kelas bayi. Selain karena kesiapan teknis, seperti ruangan yang memadai, fasilitas yang mencukupi, dan sumber daya manusia (siapa guru yang memiliki kerinduan mengasuh kelas ini), juga karena muncul keraguan: Apakah bayi dapat mengerti firman Tuhan?

Ada sebuah kesaksian yang indah dari seorang ibu, yang menceritakan pengalaman bayinya kepada saya. Waktu itu, bayinya yang masih berusia beberapa bulan mengikuti kelas bayi yang saya asuh. Pengasuhnya dengan setia memegang Sam, nama bayi tersebut, yang waktu itu belum bisa duduk sendiri. Sam kecil datang setiap Minggu, hanya duduk manis dengan bantuan pengasuhnya, sementara saya mengajarkan lagu-lagu kepada para bayi yang lebih besar, yang sudah mampu merespons dengan bertepuk tangan atau pun dengan mengikuti gerakan yang saya ajarkan.

Lagu favorit kelas bayi yang saya asuh waktu itu adalah "Yesus Cinta Saya". Demikian lagu itu kami nyanyikan dengan gerakannya:

Yesus (kedua tangan diangkat dengan jari telunjuk menunjuk ke atas) cinta saya (kedua tangan didekapkan di dada) 3x. Yesus (kedua tangan diangkat dengan jari telunjuk menunjuk ke atas) cinta saya (kedua tangan didekapkan di dada). Halleluya (kedua tangan dilambaikan).

Belum genap 1 tahun usia bayinya, sang ibu terheran-heran melihat perilaku anaknya. Bagaimana tidak? Acapkali hendak tidur, Sam kecil pasti mengangkat tangannya ke atas sambil mengatakan "sus ... ya ... sus ... ya" berulang kali, setelah itu baru ia merebahkan diri dan tidur. Suatu kali, karena pengasuh Sam sedang cuti, sang ibu menemani Sam kecil mengikuti kelas bayi dan melihat kami sedang menyanyikan lagu "Yesus Cinta Saya" tersebut. Barulah sang ibu mengerti bahwa selama ini anaknya menirukan lagu "Yesus Cinta Saya" yang pernah dinyanyikan di kelas bayi, sebelum ia tidur.

Beberapa orang tua juga menceritakan pengalaman serupa kepada saya, bagaimana anak-anak mereka yang sejak bayi rajin datang ke sekolah minggu, ternyata mampu merespons dalam gaya, bahasa, atau pemahaman yang sederhana. Hal itu menunjukkan bahwa firman Tuhan yang telah ditaburkan tidak akan kembali dengan sia-sia. Puji Tuhan!

Saya telah menceritakan kisah-kisah Alkitab kepada anak saya saat ia masih berusia 3 bulan. Tentu saja dengan menggunakan buku Alkitab anak-anak yang bergambar dan berwarna menarik, di mana tulisan per halaman hanya satu sampai dua kalimat. Hal ini tidak berarti kita memaksa bayi untuk membaca atau belajar Alkitab. Tetapi kita bisa menggunakan banyak cara untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak yang masih kecil, yaitu melalui sesuatu yang menjadi minat atau mampu menarik perhatiannya.

Setiap kali melihat gambar, bayi saya sangat menikmatinya. Oleh karena itu, menceritakan kisah Alkitab melalui buku Alkitab bergambar sangat sesuai baginya. Pada saat anak saya berusia 1 tahun, ia sudah hafal semua kisah yang ada di Alkitabnya tersebut. Berbeda dengan anak saya yang kedua, ia baru tertarik dibacakan kisah-kisah dalam Alkitab saat berusia menjelang 2 tahun.

Murid sekolah minggu saya, Steven – seorang anak yang sangat aktif bergerak dan hampir tidak bisa diam – belajar firman Tuhan dengan cara aktif bergerak, yaitu menirukan gerakan-gerakan saya, baik saat saya menyanyi, berdoa, bercerita, dan bermain bersamanya. Seiring dengan kemampuan bicaranya yang mulai meningkat, saat ini Steven senang bila ia bisa terlibat secara aktif dalam pembicaraan dengan saya.

Tidak pernah terlalu dini untuk menyampaikan firman Tuhan kepada para bayi. Namun, yang perlu kita perhatikan adalah semuanya harus disajikan dalam lingkungan dan suasana yang menyenangkan, tanpa paksaan atau pun target-target tertentu.

Kita memang bisa segera mengevaluasi hasil pembelajaran anak-anak yang lebih besar, misalnya melalui tes, ujian, atau kuis dan bentuk-bentuk evaluasi lainnya. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan para bayi. Segala sesuatu yang kita tabur sekarang, mungkin baru bisa terlihat hasilnya (bila Tuhan mengizinkan kita melihat hasilnya) berbulan-bulan, bahkan mungkin bertahun-tahun yang akan datang.

Izinkanlah setiap anak belajar sesuai dengan gaya dan kecepatannya masing-masing. Tugas kita adalah menaburkan benih firman Tuhan, dan hanya Roh Kuduslah yang mampu memberikan pertumbuhan pada waktu-Nya yang tepat.

Apa Yang Bisa Sekolah Minggu Lakukan Untuk Para Bayi Dan Batita?

Sebagian gereja memilih untuk menyediakan ruang kebaktian khusus bagi para orang tua yang membawa bayi mereka, biasanya ruangan ini dipisahkan dengan kaca atau kedap suara, sehingga tidak mengganggu jalannya ibadah bagi orang dewasa. Sebagian gereja lain memilih untuk menyediakan taman atau ruang bermain bagi anak-anak mungil ini sembari menunggu orang tua mereka beribadah. Dan, sebagian gereja lagi memilih untuk menyediakan kelas sekolah minggu khusus bagi para bayi agar mereka juga memperoleh pengajaran firman Tuhan.

Kelas bayi yang tersedia pun sangat beragam bentuknya. Ada gereja yang menyediakan ruangan sekolah minggu untuk para bayi beserta orang tua atau pengasuhnya. Di tempat lain, kelas serupa hanya dihadiri oleh anak-anak dan para petugas sekolah minggu, tanpa kehadiran orang tua atau pengasuh. Ada pula gereja yang menyediakan ruang bagi bayi dan batita bersebelahan dengan ruang khusus bagi para ibu atau pengasuh. Masing-masing gereja punya alasan dan

pertimbangannya sendiri. Namun yang jelas, masing-masing gereja telah menyadari perlunya pelayanan khusus bagi para bayi dan juga bagi para orang tua atau pengasuh mereka.

Mengapa Perlu Diadakan Kelas Bayi Dan Kelas Balita Secara Khusus?

Banyak sekali gereja yang sudah memiliki sekolah minggu kelas balita (0 -- 5 tahun). Dengan demikian, setiap Minggu, anak-anak dari rentang usia beberapa bulan hingga usia TK berkumpul di satu tempat untuk memuji Tuhan dan belajar firman Tuhan. Namun, kerap kali para guru sekolah minggu kelas balita mengalami kesulitan saat memimpin kelasnya tersebut.

Para bayi umumnya hanya duduk manis sambil melihat-lihat, ada yang terlelap dalam gendongan pengasuhnya, ada yang minum susu botol, ada yang sedang disuapi, ada yang belajar jalan, ada yang rewel dan menangis, serta berbagai kesibukan lainnya yang bisa saja dirasakan mengganggu jalannya acara sekolah minggu bagi anak-anak yang lebih besar.

Kemampuan anak balita untuk berkonsentrasi juga sangat berbeda. Rentang waktu perhatian bayi umumnya hanya dalam hitungan detik. Adapun anak balita umumnya masih bisa duduk manis selama beberapa menit, sedangkan untuk anak yang sudah sekolah (Playgroup dan TK), biasanya sudah mulai bisa mendengarkan cerita dalam rentang waktu sekitar 10 -- 15 menit.

Bayi membutuhkan perhatian secara individu melalui orang-orang yang dikenalnya. Pelajaran lebih banyak diterima atau diserap oleh bayi melalui sentuhan, suara, penglihatan, dan indra pengecap. Oleh karena itu, mustahil menyuruh bayi diam dengan manis, sementara guru sekolah minggu bercerita di depan kelas kepada anak-anak.

Berbeda dengan bayi berusia di bawah 1 tahun, anak balita (1 -- 3 tahun) benar-benar tidak bisa diam karena mereka memasuki masa pertumbuhan fisik yang luar biasa. Anak balita sedang dalam proses belajar mengkoordinasikan tubuhnya (berjalan, berlari, melompat, berputar-putar, memanjat, dan sebagainya). Selain itu, mereka juga sedang mengembangkan kemampuan berbahasa. Meskipun di usia ini anak balita sudah mulai bisa bicara, bahasa mereka belum sepenuhnya bisa dimengerti dengan jelas oleh orang lain. Anak balita juga sangat impulsif dan egosentris.

Karena jurang perbedaan level pertumbuhan inilah, akan lebih efektif bila sekolah minggu menyediakan kelas yang berbeda untuk para bayi, balita, dan balita yang sudah besar (anak-anak yang sudah memasuki usia sekolah Playgroup dan TK). Terlebih bila jumlah anak balita sudah mencapai puluhan, mungkin ini saat yang tepat untuk mulai mempersiapkan kelas khusus bagi para bayi.

440/2009: Mengapa Masa Kanak-Kanak Begitu Penting?

Arah Pandangan Hidup Dibentuk Pada Masa Itu

Dalam masa kanak-kanak, terbentuk dasar yang menopang seluruh kehidupan seseorang. Konsep-konsep yang dibentuk pada masa ini memengaruhi masa dewasa mereka. Meskipun konsepsi-konsepsi itu masih dapat berubah dalam proses perkembangan, namun arah pandangan mengenai hidup sudah tertanam, baik positif maupun negatif.

a. Konsep dibentuk mengenai dirinya sendiri.

Pandangan seorang anak mengenai dirinya sendiri akan berkembang sesuai dengan penilaian orang tua dan anggota keluarga lainnya, kemudian juga penilaian teman-teman sebaya. Tiap anak membutuhkan kasih dan suasana sukacita supaya dapat bertumbuh dengan baik. Kalau seorang anak diterima dan dibanggakan oleh keluarganya, anak itu merasa dirinya berharga. Itu juga menyebabkan dia tampak tenteram, bahagia, dan yakin akan dirinya sendiri. Tetapi sebaliknya, kalau seorang anak tidak diterima dengan rasa bangga oleh keluarganya, kalau tidak dirawat dengan baik, ia akan merasa kurang aman dan kurang berharga. Akan timbul perasaan rendah diri. Perasaan itu sulit dihilangkan pada kemudian hari. Pikiran negatif mengenai dirinya sendiri yang berlebihan sama berbahayanya dengan penyakit kronis atau cacat tubuh.

b. Konsep dibentuk mengenai dunia sekitarnya.

Seorang anak dengan usia muda sudah sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Kalau ia dirawat dengan kasih sayang, ia akan mengembangkan pandangan positif mengenai lingkungannya yang menyediakan apa yang dia butuhkan. Kalau kemudian ia dilindungi dalam rumah tangga dari hal yang dapat mencelakakannya, kalau juga ditentukan batas yang wajar di mana ia boleh bergerak dengan aman, anak itu akan merasa aman. Pandangan positif mengenai lingkungan dan perasaan aman sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orang lain tanpa rasa takut. Dengan pandangan positif ini, seorang anak akan terbuka terhadap rangsangan lingkungan yang menguntungkan perkembangannya. Rasa diterima oleh orang-orang yang paling penting dan dekat kepada anak kecil, menolong dia untuk menerima orang lain, dan menghayati hubungan yang memuaskan. Kalau pada kemudian hari anak itu mengalami kekecewaan, ia dapat melewatinya tanpa kesulitan yang berarti karena pandangan dan dasar positif sudah berakar. Sebaliknya, seorang anak yang tidak dirawat dengan baik, ia akan mengembangkan pandangan negatif mengenai lingkungannya. Ia mulai menyendiri atau menjadi agresif. Dua kecenderungan ini menghambat seorang anak dalam hal menghayati hubungan yang positif dengan orang-orang yang penting dalam hidupnya (orang tua, kakak adik, kakek nenek), dan kemudian juga dengan teman-teman sebaya. Lingkungannya seolah-olah menjadi musuh yang menghalangi kesenangan yang wajar, bahkan membahayakan hidupnya.

c. Konsep dibentuk mengenai siapakah Allah.

Dasar konsepsi tentang siapakah Allah juga terbentuk dalam diri anak pada usia sangat muda. Seorang anak merasakan bagaimana sikap orang dewasa dalam lingkungannya terhadap Allah. Kalau orang tua dan guru sekolah minggu mengasihi dan menghormati Allah, berdoa kepada-Nya, dan menaati firman-Nya, anak mengambil kesimpulan: "Allah itu baik dan mengasihi saya. Ia memberi segala sesuatu yang baik. Saya boleh berbicara dengan-Nya, dan Dia akan mendengar saya." Tetapi sebaliknya, kalau orang tua menyebut nama Tuhan Allah hanya untuk mengancam atau menakut-nakuti anak supaya menurut, Allah kemudian hanya dipandang oleh

anak sebagai Hakim yang kejam. Pandangan negatif yang menimbulkan ketakutan itu dapat berpengaruh sampai pada masa remaja dan dewasa kalau tidak diperbaiki pada masa 6 sampai 12 tahun. Yang sulit pada masa kanak-kanak adalah: kesan yang diterima sangat dalam, pada hal kesanggupan mental dan pengalaman hidup untuk mengolah pengalaman negatif belum ada. Karena itu, sangat penting bahwa pada masa kanak-kanak diberi pengertian dan pengalaman positif berhubungan dengan Allah; yang sungguh sesuai dengan Alkitab. Rasa aman jasmani dan juga aman dalam kasih Allah merupakan dasar untuk kehidupan yang kokoh dan bahagia yang tidak mudah diguncangkan.

Seluruh Perkembangan Paling Pesat Pada Masa Itu

a. Relasi antara dasar keturunan dan lingkungan.

Perkembangan seorang anak ditentukan oleh dua faktor:

- warisan/dasar keturunan, dan
- pengaruh lingkungan.

Dasar keturunan dapat dibandingkan dengan benih, sedangkan lingkungan dapat dibandingkan dengan tanah tempat benih itu bertumbuh. Jikalau lingkungan baik dan menguntungkan, anak dapat berkembang sesuai dengan segala kemampuan yang ada padanya melalui dasar keturunan. Jikalau lingkungan tidak menguntungkan, perkembangannya akan terhambat, sekalipun ia memiliki kemampuan. Contoh: seorang anak berbakat musik, tetapi tidak pernah diberi kesempatan untuk belajar atau mengambil les musik, bakat itu tidak dapat berkembang. Sebaliknya, meskipun lingkungan memberi semua kesempatan untuk berkembang dengan baik, apa yang tidak ada pada dasar keturunan tidak dapat dipaksakan. Les musik tidak dapat menolong seseorang yang sama sekali tidak berbakat musik. Karena itu, kita perlu memahami relasi antara dasar keturunan dan lingkungan. Kita harus menerima setiap anak dengan kemampuan yang ada padanya dan memberi kesempatan untuk memakai dan mengembangkannya sejauh mungkin.

b. Perkembangan berlangsung secara teratur.

Perkembangan seorang anak terjadi secara teratur, baik perkembangan jasmani maupun perkembangan sosial dan mental. Tidak mungkin dari berbaring sebagai bayi langsung berdiri berjalan, atau mulai berbicara langsung membentuk kalimat sempurna. Setiap langkah perkembangan harus dilewati, tidak bisa meloncat. Karena itu, kita harus sabar dengan menikmati setiap fase tanpa memaksa seorang anak. Perkembangan seorang anak juga melewati fase pesat dan fase yang lebih tenang. Contoh: waktu seorang anak mulai berbicara, perbendaharaan kata bisa bertambah begitu cepat, sehingga mulai menggagap karena belum sanggup mengucapkan dengan lancar apa yang dia mau katakan. Dalam perkembangan fisik terjadi fase, di mana pertumbuhan tubuh nyata sekali, dan ada fase di mana pertumbuhan tidak begitu nyata. Pertumbuhan tubuh paling menonjol pada umur antara 5,5 sampai 6 tahun, dan pada masa prapubertas, antara 12 dan 13 tahun.

c. Tiap anak unik.

Di samping memperlihatkan gejala-gejala sikap dan kelakuan yang biasa pada umur tertentu, tiap anak juga akan memperlihatkan gejala kepribadiannya. Tingkah laku dan watak itu tidak akan banyak berubah. Umpamanya:

- bergerak cepat atau lambat,
- berwatak ramah atau hati-hati,
- teliti atau sembrono, dan
- kreatif atau ikut-ikutan.

Inilah gejala yang menjadikan seorang anak berbeda dari anak lain, sebagai satu kepribadian yang unik.

Mengenal Anak-Anak Yang Dilayani

Suatu ketika, seorang pemimpin sekolah minggu dimintai nasihat, "Apa yang menjadi cara terbaik untuk mengajar anak berumur 3 – 11 tahun bersama-sama?" Kalau menjawab dengan jujur, tidak mungkin mengajar semua umur anak sekaligus serta menantikan hasil yang maksimal. Kalau seorang anak yang berumur 3 tahun dibandingkan dengan anak berumur 11 tahun, kenyataan sudah jelas. Cara berpikir, mengerti, belajar, serta semua pengalaman begitu berbeda sehingga mereka tidak bisa belajar bersama. Kecuali jumlah anak begitu kecil, sehingga mereka dapat dianggap sebagai "keluarga". Sesudah mengerti betapa penting masa kecil setiap anak, kita selanjutnya akan menyelidiki gejala-gejala anak yang berumur 3 -- 11 tahun. Melalui penyelidikan itu, kita akan mengerti:

- betapa besar perbedaan dalam tiap umur;
- mengenal gejala setiap kelompok anak;
- mengerti bagaimana cara mengajar setiap kelompok; dan
- menghargai bahan sekolah minggu yang bertingkat.

Untuk mengadakan penyelidikan secara teliti, anak-anak, meskipun dalam kepribadiannya utuh, akan dilihat dari lima segi:

- perkembangan jasmani,
- perkembangan sosial/pergaulan,
- perkembangan mental/alam pikiran,
- perkembangan emosional/perasaan, dan
- perkembangan rohani.

Kesimpulan

Tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak sangat penting, karena pandangan hidup mulai dibentuk. Tiap anak unik karena dasar keturunan berbeda dari orang lain. Namun, ada juga kesamaan sifat dan tingkah laku sesuai dengan umurnya. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dapat menguntungkan jikalau orang tua dan pendidik mengerti kebutuhannya kemudian merawat dan mendidiknya sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada fase-fase perkembangannya. Mengenal Tuhan Allah dan mengalami kasih-Nya pada masa muda

merupakan satu faktor yang sangat penting yang memengaruhi terbentuknya kepribadian yang sehat, bahagia, dan seimbang.

440/2009: Mengenal Lebih Jauh Tentang Perkembangan Bayi

Bayi merupakan "satu paket sukacita dan kekuatan. Dia adalah anugerah yang Allah percayakan." Namun, dia datang ke dunia ini melalui pengalaman yang mendebarkan -- proses persalinan! Dia meninggalkan suasana yang tenang, terlindung, dan hangat di dalam kandungan ibunya dengan cara yang traumatis. Dan tiba-tiba dia diperhadapkan pada kenyataan untuk bertahan dengan apa yang dimilikinya. Kemajuan pengobatan modern memang dapat menolong jika proses kehidupan, misalnya pernapasan, tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Namun akhirnya, jika seorang bayi ingin tetap hidup, dia harus berjuang sendiri. Kemampuan yang dimilikinya untuk tugas penting ini adalah kelemahan, ketidakberdayaan, dan sangat tergantung pada orang lain!

Berat badan bayi yang baru lahir kira-kira 2,178 -- 4,077 kg dan panjangnya antara 45 -- 55 cm (3.500 kali lebih panjang sejak dari pembuahan!) Bayi laki-laki biasanya sedikit lebih berat dan lebih panjang dibanding bayi perempuan. Seorang bayi merupakan satu bagian yang sangat kecil dalam kehidupan manusia, tapi "hal yang paling utama bagi seorang bayi adalah bertumbuh". Dan ia memang bertumbuh! Berat badannya saat lahir biasanya berlipat ganda pada akhir usia 6 bulan dan tiga kali lebih berat saat berusia 1 tahun.

Seorang bayi yang baru saja lahir sering kali tampak berat pada bagian atas, karena bagian kepalanya adalah seperempat panjang tubuhnya. Lengan dan kakinya cukup pendek dan perutnya menonjol. Tangannya yang mungil biasanya mengempal sementara kakinya biasanya ditekuk sampai ke tubuh bagian atas. Kulit bayi yang baru lahir berwarna kemerahan, berkerut, dan tipis. Dalam beberapa hal, dia mirip seorang laki-laki tua daripada seorang bayi lucu seperti yang dibayangkan kebanyakan orang.

Kebutuhan fisik begitu mendominasi kehidupan bayi pada masa ini. Makan dan tidur adalah hal yang paling penting. Waktu tidur bayi memakan waktu 18 -- 20 jam sehari. Saat dia bangun, dia akan menangis. Tangisnya ini merupakan tanda kesedihan, suatu respons refleks atas ketidaknyamanannya. Dia tak bisa menoleransi apapun yang menggangukannya, oleh karena itu dia merespons dengan bertindak menjengkelkan -- satu-satunya respons yang bisa ditunjukkannya. Tangisan bayi menyampaikan suatu pesan kepada orang dewasa di sekitarnya: "Ada yang mengganguku. Aku membutuhkan sesuatu. Cukupi kebutuhan itu."

Karena seorang bayi hanya bisa memberikan pesan nonverbal, pesan itulah yang paling sering digunakannya. Bagaimana orang dewasa merespons tangisnya akan mengajarkan sesuatu kepada si bayi tentang dunia yang telah ia masuki. Setiap hari, ada saja kebiasaan sederhana yang memenuhi kebutuhan jasmani si bayi. "Tapi setiap kebiasaan sederhana mengandung pelajaran dasar tentang dunia ini -- pelajaran yang dihadapi si bayi untuk kali pertama."

Indra penglihatan, perasa, penciuman, dan pendengaran bayi lebih tajam dibanding dengan apa yang diduga oleh para dokter dan psikolog. Bahkan meskipun seorang bayi secara mental tidak bisa membedakan sensasi tertentu, namun dia bisa merasakan sakit, panas, dan dingin di sekujur tubuhnya. Seorang Psikolog Swiss, Jean Piaget, menyebut masa di mana usia bayi hingga 3 tahun (batita) sebagai "masa sensorimotor". Istilah ini digunakan "karena anak-anak pada usia ini mengatasi masalah dengan menggunakan sistem sensorik dan gerak motoriknya daripada proses simbolis yang mencirikan 3 masa (pertumbuhan) penting lainnya."

Bayi banyak belajar melalui sentuhan. Misalnya, dia mengenali orang dewasa yang berbeda-beda dari cara mereka memegangnya. Banyak ilmu yang menunjukkan bahwa bayi yang baru lahir bisa membedakan suara ibunya dengan suara wanita yang lain. Sebagian besar sensasi kepuasan seorang bayi dirasakan melalui mulut. Jika seorang bayi tidak mendapatkan kepuasan pada waktu makan, dia akan segera mengisap ibu jari atau dotnya. Dan akhirnya dia mulai mengamati lingkungan sekitarnya dan sepertinya semua benda akan dimasukkan ke mulut bayi!

Menjelang usia 2 atau 3 bulan, bayi tertarik dengan benda-benda yang terang, mainan yang digantung dan bergerak. Anak yang masih sangat muda ini mengembangkan kemampuannya untuk mengikuti benda yang bergerak dengan matanya. Dia akan lebih mudah tidur jika pada saat dia terjaga suasananya menyenangkan. Mendekati akhir usia 3 bulan pertama, si bayi akan mulai berdeguk dan mengoceh – suara yang mendatangkan kebahagiaan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

Selama bulan-bulan pertama ini, sangat penting untuk memberikan banyak pengalaman sensorik -- di rumah dan di gereja. "Studi yang berkembang menunjukkan bahwa rangsangan awal pada indra bayi bisa meningkatkan kecerdasan bayi."

4 - 6 Bulan

Pada usia 3 bulan kedua, bayi menjadi lebih aktif. Dia mulai berguling dan berusaha berdiri, jadi sangat tidak aman membiarkannya sendiri di tempat yang permukaannya tinggi dan datar meskipun hanya sebentar saja. Ketika bayi berusia 5 atau 6 bulan, dia mulai suka bermain di boks bayi/tempat bermain bayi. Dia begitu antusias dan berani mendekati benda-benda baru. Menjelang usia 6 bulan, dia biasanya menggerak-gerakkan bagian punggung sampai perut – pencapaian besarnya yang pertama!

Si bayi awalnya mulai mengenali wajah ibunya, dan saat berusia 6 bulan, dia dapat mengetahui mana yang adalah anggota keluarganya dan mana yang bukan. Dengan pengenalan barunya ini, dia mungkin akan menangis bila anggota keluarganya pergi.

Belajar mengambil benda sangat dikuasainya pada masa ini dan seorang bayi akan menggenggam erat mainannya. Dia juga harus belajar membuangnya begitu saja. Hal ini membuat orang dewasa jengkel karena harus terus-menerus mengambil benda-benda yang jatuh tapi si bayi menyukai gerak badan dari kemampuan barunya ini – kemampuan untuk melepaskan benda yang dipegangnya.

Ketika ukuran bayi makin bertambah, tubuhnya mengalami perubahan-perubahan penting yang akan membentuk kedewasaan dan kekuatan. Inilah pertumbuhan. Baik pertumbuhan maupun perkembangan kedua-duanya jelas terlihat dalam periode 3 bulan ini, ketika kehidupan dan pengalaman si bayi semakin berkembang.

7 - 9 Bulan

Mungkin hal "pertama" yang paling kelihatan dalam periode 7 -- 9 bulan adalah munculnya gigi pertama. Munculnya gigi biasanya terjadi setelah 6 bulan, meski mungkin ada juga bayi yang mengalaminya lebih awal, dan bahkan, meski sangat jarang, saat lahir pun sudah memiliki gigi. Saat proses tumbuh gigi ini, si bayi biasanya menjadi rewel dan susah ditenangkan; gusinya merah dan bengkak; nafsu makannya turun, dan waktu tidurnya lebih pendek dari biasanya. Orang dewasa yang mengasuh anak ini harus memahami ketidaknyamanan fisik si bayi dan tetap memperlakukan sang bayi yang rewel, jengkel, dan yang hidungnya berair ini dengan kelembutan dan kasih.

Bayi yang sedang bertumbuh dan berkembang masih melatih kemampuan koordinasinya, dia senang melatih otot-ototnya. Pada masa ini, dia berusaha keras untuk duduk dan mengangkat dirinya sendiri agar bisa berdiri tegak. Menjelang usia 8 atau 9 bulan, dia mungkin mulai merangkak.

Mainan untuk anak usia ini sebaiknya yang bisa merangsang rasa ingin tahunya: balok-balok kecil, manik-manik kayu berwarna terang, kumparan besar, balok susun, lonceng dan bola, gelang plastik atau karet yang besar, sendok plastik yang lunak, dan mainan yang lembut dan menyenangkan. Mainan tersebut seharusnya tidak memiliki sudut yang kasar dan bagian-bagian kecil yang mudah lepas. Cat yang tidak beracun harus digunakan untuk permukaan yang mungkin akan dikunyah si bayi.

Pada masa ini, bayi akan mengembangkan, seperti yang dikatakan Dodson, "kecemasan yang aneh". Seorang bayi bisa sangat curiga terhadap orang lain selain ibunya atau keluarga dekatnya. Dia biasanya dekat dengan orang-orang yang memberinya kesempatan untuk bersahabat. Tetapi "orang-orang luar" ini harus membuktikan rasa sayangnya dan mendapatkan kepercayaan sang bayi, mereka tidak bisa memaksakan diri pada sang bayi. Bayi ini menemukan kebahagiaan yang besar dalam kontak sosial yang menyenangkan dan dia menikmati kesempatan untuk mengembangkan diri. Menjelang usianya yang menginjak 9 bulan, bayi akan mulai aktif memperlihatkan kemarahannya jika keinginannya tidak dipenuhi. Sifat dasar dan kepribadiannya yang unik menjadi semakin jelas.

10 - 12 Bulan

Bayi berusia 10 bulan biasanya makan makanan yang padat dan minum susu dari cangkir, meskipun saat tidur mungkin masih diberi susu botol. Dia duduk tanpa bantuan dan mungkin bisa merangkak cukup baik. Betapa dia suka bereksplorasi! Dia harus terus dijaga, tapi dia perlu diberi kesempatan untuk mencoba hal-hal baru. Dia membutuhkan lingkungan di mana dia dapat bergerak dengan mudah dan mengamati-hal-hal di sekitarnya.

Seorang bayi bisa terus-menerus merespons perhatian yang diberikan orang dewasa kepadanya. Pada masa ini, dia suka dengan permainan seperti menepuk-nepuk sesuatu dan "ci luk ba" (menutupi wajah lalu membukanya dengan disertai suara yang sedikit mengagetkan). Pikirannya membutuhkan tantangan perihal benda-benda seperti: mainan bongkar pasang sederhana, balok-balok yang banyak, kotak-kotak, sendok, bros tanpa peniti. Ini adalah masa untuk memperkenalkan anak-anak dengan dunia buku. Buku-buku dengan gambar sederhana dan satu kata di setiap halaman membantu bayi mempelajari dunianya.

Perkembangan syaraf dan otot pada masa bayi mulai dari kepala dan bergerak ke bawah dan dari bagian atas lengan dan kaki bagian luar sampai jari-jari tangan dan kaki. Menjelang akhir tahun pertama, bayi bisa menggunakan ibu jari tangan dan telunjuknya bersama-sama -- ciri khas yang jelas dari seorang manusia dan dia memperlihatkan perkembangan tanda-tanda koordinasi. Pada usia 1 tahun, biasanya bayi menegakkan tubuhnya, mencoba berdiri, dan mungkin mencoba melangkah.

Pada usia 1 tahun, rata-rata anak memiliki panjang 70 -- 77,5 cm, saat telanjang, memiliki berat kira-kira 6,5 -- 12 kg. Paling sedikit dia memiliki dua gigi atau paling banyak enam gigi. Dia meninggalkan masa kecilnya dan memulai petualangan yang baru -- masa anak-anak belajar berjalan. (t/Setya)

441/2009: Mendesain Kelas Bayi

Apa Itu Lingkungan Eksplorasi?

Para bayi belajar paling baik melalui model pembelajaran kontekstual dalam sebuah lingkungan di mana mereka dapat melakukan apa saja yang mereka sukai. Misalnya, bila kita hendak menyampaikan firman Tuhan tentang Nabi Nuh, lingkungan eksplorasi yang baik adalah menyediakan berbagai mainan, aktivitas, maupun dekorasi dan peralatan yang terkait dengan cerita Nabi Nuh.

Bagi bayi, bermain sama dengan belajar. Namun, agar proses pengajaran firman Tuhan di kelas bayi berhasil, kita tidak boleh sekadar menyediakan waktu bagi bayi untuk bermain apa saja. Lingkungan dan segala sesuatu yang ada dalam kelas bayi haruslah kita kontrol sedemikian rupa, sehingga model pembelajaran kontekstual benar-benar dapat diterapkan dalam kelas kita.

Segala jenis mainan dan dekorasi haruslah terkait dengan firman Tuhan. Jika tidak, para bayi akan kesulitan untuk menangkap maksud atau pesan firman Tuhan yang hendak kita sampaikan. Contoh, mobil-mobilan dan kereta api, kolam bola atau kolam pasir, mungkin tidak cocok dalam desain pembelajaran tentang Nabi Nuh. Sebaliknya, kapal, ikan, binatang, dan kolam air akan jauh lebih cocok dengan cerita tentang Nabi Nuh.

Beberapa jenis mainan dan perlengkapan lain yang bisa dipakai dalam pembelajaran cerita tentang Nabi Nuh: "puzzle" binatang atau keluarga Nabi Nuh, gambar binatang dan keluarga Nabi Nuh untuk diwarnai, poster bahtera Nuh, gambar bahtera dan pelangi, balok kayu untuk

membuat bahtera Nuh, patung binatang dari plastik, kardus besar berbentuk kapal untuk dimasuki anak-anak, dan mungkin beberapa perlengkapan cat untuk menggambar awan hujan dan pelangi.

Izinkan para bayi ini memilih sendiri mainan atau aktivitas yang disukainya. Jangan memaksa bayi untuk membaca buku bila ternyata ia lebih tertarik bermain balok kayu. Jangan menyuruh mereka bermain puzzle bila sebenarnya aktivitas mengecat lebih menarik perhatiannya. Biarlah masing-masing melakukan aktivitas yang sedang ingin mereka lakukan saat itu, dan izinkan mereka berpindah dari satu area aktivitas ke area aktivitas lainnya bila mereka sudah mulai jenuh atau bosan. Hindari campur tangan yang tidak perlu. Sejauh para bayi tersebut tidak sedang membutuhkan pertolongan orang dewasa, biarkan mereka mengeksplorasi beragam permainan melalui cara mereka sendiri.

Desain Ruang Kelas Bayi

Kelas bayi tidak harus mewah atau berisikan mainan serta dekorasi yang mahal. Namun, untuk mencapai tujuan pembelajaran, kelas bayi memang harus didesain sedemikian rupa, sehingga cukup nyaman dan aman bagi para bayi. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan saat mendesain kelas bayi.

1. Ruang atau Area untuk Bayi

Idealnya, kelas bayi memiliki sebuah ruangan tertutup yang khusus (seperti kelas). Namun, bila tidak ada ruangan tertutup, sebuah sudut ruangan atau sebuah teras cukup memenuhi syarat untuk dijadikan kelas bayi, asalkan area tersebut cukup bersih dan layak untuk dijadikan area bermain bagi para bayi.

Saya pribadi pernah mengalami mengasuh kelas bayi mulai dari tersedianya fasilitas dan ruangan yang sangat baik, sampai sebuah sudut ruang yang tidak terlalu luas, itu pun harus berbagi dengan kelas balita. Semua pengalaman ini makin meneguhkan saya bahwa fasilitas, sesederhana apapun fisiknya, cukup untuk mulai membuka sebuah pelayanan bagi para bayi. Yang terpenting adalah hati yang siap melayani.

2. Keamanan

Hal penting lainnya yang harus diperhatikan adalah memastikan bahwa ruangan atau area yang akan kita gunakan sebagai kelas bayi memenuhi syarat-syarat keamanan bagi para bayi, misalnya:

- a. Pastikan stop kontak berada di luar jangkauan para bayi, paling tidak memiliki penutup atau pengaman. Bila tidak, gunakan karton dan plester untuk menutupinya.
- b. Sebisa mungkin, jauhkan area aktivitas bayi dari anak tangga atau pintu yang senantiasa dibuka tutup.
- c. Pastikan bahwa semua perabot dan barang-barang yang ada dalam ruangan atau area tersebut cukup aman untuk menjadi ajang bermain bagi para bayi (meskipun para bayi ini tetap dalam pengawasan orang dewasa).

Selain itu, sebagai guru sekolah minggu kelas bayi, kita tetap perlu melibatkan para orang tua dan pengasuh demi menjaga keamanan dan keselamatan para bayi.

3. Lantai

Saya pribadi lebih menyukai lantai yang sudah dipel bersih daripada karpet, apalagi karpet permanen atau tikar, karena biasanya terdapat banyak debu dan sisa kotoran yang menempel, serta tidak mudah dibersihkan. Selain itu, karpet dan tikar umumnya jarang dicuci, sehingga kurang baik bila bersentuhan langsung dengan kulit bayi. Alternatif lain, bila lantai kita anggap kurang bersih, adalah dengan menggunakan spons yang memang digunakan khusus untuk lantai (yang bisa dibongkar pasang, seperti yang sering kita jumpai di berbagai area bermain anak, umumnya berukuran 30 x 30 cm per buah) atau dengan menggunakan matras.

Untuk menjaga kebersihan lantai, spons, atau matras, setiap orang dewasa yang mendampingi bayi diharapkan melepas sepatu atau sandal saat berada di area kelas bayi.

4. Penerangan dan Sirkulasi Udara yang Baik

Ruangan atau area apapun yang kita gunakan, pastikan terdapat penerangan yang cukup dan sirkulasi udara yang baik. Ruangan yang terlalu pengap atau gelap misalnya, akan merusak seluruh proses belajar karena bayi akan merasa tidak nyaman berada di dalamnya.

5. Perabot Secukupnya

Semakin lapang sebuah ruangan atau area, semakin baik lingkungan tersebut bagi para bayi. Hal ini tidak berarti ruangan untuk kelas bayi harus besar, tetapi tersedianya area yang kosong, cukup bagi para bayi untuk bergerak, berpindah, dan berjalan ke sana kemari. Kelas bayi sebaiknya berisi perabotan secukupnya, misalnya: rak buku, rak mainan, meja, dan kursi anak tersedia cukup. Bahkan, bila memungkinkan, sebaiknya perabotan tersebut terbuat dari bahan yang cukup ringan agar mudah dipindah (bila perlu), dilipat dan disimpan (bila tidak sedang dibutuhkan), namun tidak mudah roboh bila didorong atau ditarik oleh bayi.

6. Dekorasi yang Menarik

Suasana dan lingkungan yang menyenangkan adalah jalan utama bagi proses pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, dekorasi ruangan menjadi amat penting bagi keberhasilan sebuah kelas bayi. Apabila dekorasi ruangan mampu memikat para bayi, mereka akan merasa betah dan kerasan berlama-lama di kelas bayi tersebut. Terlalu banyak warna, gambar, atau pun pernik-pernik sebenarnya bukanlah dekorasi yang cocok bagi para bayi. Perlu ada kesederhanaan, tetapi cukup menarik.

7. Mainan

Meskipun kelas bayi bukanlah sebuah tempat penitipan anak atau seperti layaknya sekolah taman kanak-kanak, tetap perlu (bahkan mutlak) menyediakan beragam jenis mainan yang cocok bagi anak-anak yang dilayani. Tidak harus mainan yang baru dan mahal, bisa juga diperoleh dari para

orang tua yang mau menyumbangkan mainan bekas milik anaknya yang sudah beranjak besar. Bisa juga perlengkapan dapur atau barang-barang sepele dari rumah kita yang bisa dimanfaatkan untuk aktivitas para bayi.

Sebagai guru sekolah minggu kelas bayi, saya sarankan untuk tidak menunggu pihak pengurus sekolah minggu menyediakan semua fasilitas yang Anda minta atau harapkan. Mulailah dengan apa yang Anda miliki (bila Anda seorang ibu yang memiliki anak balita, hal ini akan jauh lebih mudah, karena banyak barang kebutuhan rumah tangga maupun mainan anak-anak Anda yang bisa digunakan saat Anda mengajar kelas bayi). Atau, mulailah dengan membagikan beban pelayanan ini kepada orang lain yang bersedia mendukung ide atau program Anda. Atau, libatkan para orang tua dari bayi-bayi yang Anda layani. Selalu ada jalan keluar bagi setiap maksud yang baik. Keterbatasan fasilitas tidak pernah bisa menghambat panggilan pelayanan yang jelas.

8. Perlengkapan untuk Keadaan Tak Terduga

Alangkah baiknya apabila guru sekolah minggu berjaga-jaga untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti: anak yang terluka karena jatuh, minuman atau bubur yang tumpah, atau tiba-tiba seorang anak sakit demam.

Oleh karena itu, guru sekolah minggu kelas bayi wajib memiliki data pribadi anak yang berisikan nama orang tua beserta nomor telepon genggam yang bisa dihubungi sewaktu-waktu (khususnya bila anak diasuh oleh babysitter atau pembantu). Selain itu, alangkah baiknya apabila di kelas bayi juga tersedia beberapa perlengkapan bayi seperti: tisu dan lap, diaper, dan obat-obatan (obat merah, obat penurun panas, salep untuk luka memar ringan, serta plester anak-anak).

Pada suatu pagi, saat saya sedang mempersiapkan berbagai perlengkapan untuk mengajar, seorang anak perempuan tersandung dan ia jatuh, mukanya tepat mengenai sebuah rak plastik hingga rak tersebut pecah. Darah segar segera keluar dari kulit dekat hidung si anak. Saya sejenak tertegun, tak tahu harus berbuat apa, sementara pengasuhnya dengan segera menggendong dan menenangkan anak yang menangis tersebut. Untunglah, kelas bayi yang saya asuh memiliki data pribadi anak yang cukup lengkap, sehingga dengan segera ibu si anak bisa dihubungi, dan dalam waktu yang singkat, sang ibu sudah datang untuk melihat kondisi anaknya yang terjatuh.

Penting sekali untuk segera melaporkan apa yang telah terjadi kepada orang tua anak yang mengalami musibah dengan jujur dan apa adanya. Dengan demikian, apabila dibutuhkan penanganan atau perawatan khusus, hal itu segera dapat dilakukan. Selain itu, si ibu tentu akan merasa lebih baik bila diberi tahu sesegera mungkin daripada menunggu saat jam sekolah minggu usai atau melihat anaknya terluka tanpa pemberitahuan apa-apa dari guru sekolah minggunya.

9. Papan atau Majalah Dinding

Kehadiran sebuah papan yang bisa diisi atau ditempel oleh berbagai poster, gambar, foto, dan bahkan hasil karya anak-anak akan sangat membantu proses pembelajaran bila dimanfaatkan

dengan tepat. Gunakan papan atau majalah dinding tersebut sebagai area "promosi" yang menyampaikan informasi tentang materi firman Tuhan yang telah, sedang, atau akan disampaikan kepada anak-anak.

Pada Juni 2006, setelah terjadi gempa di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah, saya memasang berbagai foto kondisi pascagempa yang diperoleh dari koran dan ditempel di papan yang ada di kelas toddlers (kelas yang saya asuh, yaitu anak-anak berusia 1 – 3 tahun). Selama Juni 2006, tema pelajaran adalah berbuat baik kepada orang lain. Saya menjelaskan dan meminta para orang tua dan pengasuh, agar mengambil satu gambar kondisi pascagempa yang sudah ditempel di papan, membawanya pulang, dan mengajarkan pada anak untuk berdoa bagi anak-anak yang menjadi korban gempa. Di bulan yang sama, saya juga mengajak anak untuk memberikan apa yang mereka miliki (seperti baju dan mainan) untuk diberikan kepada para korban gempa.

Pada lain kesempatan, ketika tema pelajaran yang disampaikan adalah mengucapkan syukur atas makanan, papan majalah dinding ini berisikan poster buah-buahan dan sayur-sayuran. Ketika firman Tuhan berbicara tentang penciptaan, papan majalah dinding berisikan foto berbagai jenis binatang. Dan pada saat firman Tuhan bertema "Tumbuh Seperti Yesus", papan majalah dinding berisikan gambar-gambar perkembangan bayi Yesus dari bayi hingga dewasa.

Papan majalah dinding ini juga bisa digunakan untuk memamerkan hasil karya anak-anak. Misalnya, saat anak-anak melukis awan hujan -- dalam kisah Nabi Nuh -- atau saat anak-anak menempel jiplakan tangan mereka dan foto mereka saat bayi. Semua hasil karya ini ditempel dulu di papan majalah dinding selama beberapa pertemuan, supaya anak ingat akan materi pelajaran dari minggu-minggu sebelumnya, sebelum mereka dapat membawanya pulang dan menempelkannya di rumah masing-masing.

10. Tempat Tidur dan Tempat Menyusui

Bila kondisi memungkinkan, tentu akan lebih nyaman bila para bayi yang tertidur saat jam sekolah minggu bisa dibaringkan di kasur dan para bayi yang masih menyusui dapat menyusui dengan tenang di sebuah tempat yang terjaga privasinya. Selain itu, dalam kelas bayi ini disediakan kasur spons bagi para bayi, baik untuk bermain maupun untuk para bayi yang tertidur saat jam sekolah minggu berlangsung.

442/2009: Hari Anak Nasional: Memahami Hak-Hak Anak

Di negeri kita ini, banyak peringatan hari bersejarah yang memiliki makna bukan saja seremonial atau sekadar hura-hura. Misalnya, peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Kemudian sebelumnya, khususnya para remaja, juga merayakan hari istimewa, yaitu Hari Remaja, pada tanggal 12 Agustus. Sedangkan untuk anak-anak, tanggal 23 Juli diperingati sebagai Hari Anak Nasional. Nah, apakah makna dari peringatan Hari Anak Nasional?

Hari Anak Nasional memiliki arti strategis dan momentum untuk menggugah kepedulian dan partisipasi seluruh bangsa Indonesia dalam menghormati dan menjamin hak-hak anak tanpa

diskriminasi, memberikan yang terbaik bagi anak, menjamin semaksimal mungkin kelangsungan hidup dan perkembangan anak, serta menghargai pendapat anak.

Hak-hak anak dijamin oleh sebuah konvensi yang dinamakan Konvensi Hak Anak (KHA). KHA adalah perjanjian antarbangsa mengenai hak-hak anak. Konvensi atau konvenan adalah kata lain dari "treaty" (traktat, pakta) yang merupakan perjanjian di antara beberapa negara. Perjanjian ini bersifat mengikat secara hukum dan politis. Jadi artinya, semua negara yang ikut menandatangani KHA harus mengakui dan memenuhi hak-hak anak. KHA disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 20 November 1989 dan disahkan mulai berlaku sebagai hukum internasional pada tanggal 2 September 1989.

Indonesia meratifikasi KHA dengan Keputusan Presiden Nomor 36 tahun 1990 tanggal 25 Agustus 1990. Tetapi, mulai diberlakukan di Indonesia pada tanggal 5 Oktober 1990. Pada tanggal 22 Oktober 2002, Indonesia telah membuat UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak.

Hak-hak anak melekat dalam diri setiap anak dan merupakan bagian dari hak asasi manusia. Sesuai dengan prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam Piagam PBB, hak-hak anak merupakan pengakuan atas martabat yang sama dan tidak dapat dicabut, yang dimiliki oleh seluruh anggota keluarga manusia, merupakan landasan dari kemerdekaan, keadilan, dan perdamaian di seluruh dunia.

Jadi, semua anak memiliki hak-hak yang diakui oleh negara. Hal ini harus dipahami agar siapa pun dapat menempatkan diri dalam kerangka yang tepat untuk memastikan bahwa hak-hak anak tidak dilanggar dan dipenuhi oleh negara dan masyarakat. Setiap orang harus mengetahui bahwa anak memiliki hak sehingga bisa menjadi dasar perubahan untuk kehidupan yang lebih baik.

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam KHA adalah:

- nondiskriminasi, artinya semua hak yang terkandung dalam KHA harus diberlakukan kepada setiap anak tanpa membedakan anak atas dasar agama, ras, suku, budaya, dan jenis kelamin;
- hal terbaik menyangkut kepentingan hidup anak harus menjadi pertimbangan;
- hak anak untuk tetap hidup dan berkembang sebagai manusia harus dijamin; dan
- anak harus dihargai dan didengarkan ketika mengeluarkan pendapat (partisipasi).

Apa Yang Bisa Dilakukan?

Dengan memahami bahwa semua anak memiliki hak yang diakui oleh undang-undang, maka ini menjadi dasar legal dan kekuatan bagi anak untuk meminta semua pihak menjamin pemenuhan hak-hak tersebut.

1. Dorong anak untuk mendiskusikan dalam kelompoknya bahwa setiap anak memiliki hak dan diakui oleh negara. Termasuk bagaimana hak-hak ini memengaruhi kehidupan sebagai seorang anak.

2. Buat daftar kejadian-kejadian yang dialami anak, yang termasuk perlakuan pelanggaran hak anak. Tuliskan siapa saja pihak yang melanggar hak-hak tersebut dan di mana saja terjadi.
3. Minta dukungan lembaga swadaya masyarakat atau relawan untuk membantu mendiskusikan aspek-aspek hak anak dan bagaimana caranya kita dapat berperan mengatasi kasus pelanggaran hak anak.
4. Bekerjalah dengan media. Cari teman yang bisa membantu untuk memublikasikan pelanggaran-pelanggaran hak anak dan respons yang dibutuhkan. Hal ini bisa dimulai dari majalah dinding di sekolah.
5. Tentukan bagaimana kita, sebagai anak atau pihak yang peduli, akan bersikap terhadap kondisi tersebut. Galang dukungan agar kuat. Lalu, suarakan apa yang kita inginkan.
6. Terus pantau hal-hal positif dan negatif yang muncul dari aksi yang kita lakukan.

Karena anak-anak adalah bagian dari hak asasi manusia, maka tidak ada ruang untuk menolak pemenuhannya, apapun alasannya. Membiarkan hak-hak anak dilanggar sama dengan membiarkan pelanggaran yang lebih besar akan terjadi kepada banyak anak lainnya. Jadi, hentikan pelanggaran hak anak dengan menyuarakan bahwa kita "menolak pelanggaran hak anak"!

443/2009: Bagaimana Anak-Anak Kecil Belajar

Seorang psikolog Swiss, Jean Piaget, melakukan penelitian yang mendalam tentang perkembangan kognitif anak. Penemuannya memberikan dua kategori umum tentang anak-anak yang kita bahas ini. Dia menyebut usia-usia sejak lahir sampai 2 tahun sebagai masa intelegensi sensorimotor. Pada masa ini, anak tidak "berpikir" secara konseptual. Dia belajar terutama melalui indra-indranya. Anak-anak usia 2 hingga 7 tahun berada di tahap perkembangan yang disebut oleh Piaget "preoperational thought" (pemikiran sebelum*). Tahap ini ditandai dengan perkembangan bahasa dan kemampuan untuk mengelompokkan atau mengategorikan, tetapi anak tidak memahami mengapa atau bagaimana suatu benda bisa memiliki lebih dari satu klasifikasi. Dengan terus mengingat hal ini, kita bisa membuat beberapa pernyataan umum tentang bagaimana anak kecil belajar dan menghubungkan kalimat-kalimat ini untuk belajar di gereja.

Pengalaman-Pengalaman Sensoris (Kepekaan)

Seorang anak bergantung pada pengalaman-pengalaman kepekaan dan fisik karena dia tidak memunyai perkembangan bahasa. Dia belajar melalui benda-benda yang dilihat, didengar, dicium, dirasa, dan disentuh. "Ini menandakan bahwa anak-anak memunyai kebutuhan untuk bergerak dan berbicara. Mereka belajar dengan menggali secara aktif dan mengoordinasikan informasi yang diterima dari berbagai kepekaan yang dirasakan.

Pelayanan anak di gereja dan ruang kelas anak-anak perlu menyediakan berbagai pengalaman-pengalaman kepekaan. Selain itu, untuk mendengarkan (yang merupakan kepekaan yang diperlukan untuk sebagian besar pendidikan), anak-anak ini perlu melihat, merasakan, mencium,

dan menyentuh. Ketika kita mengatakan kepada anak untuk, "Jangan sentuh", kita menghalangi mereka untuk mengalami pembelajaran. Lingkungan pembelajaran di gereja seharusnya membolehkan anak untuk menyentuh.

Pengulangan

Memori (ingatan) merupakan suatu fungsi intelegensi yang terbentuk ketika anak tumbuh. Memori jangka pendek muncul ketika anak berusia dua tahun. Memori yang terbatas melalui pengulangan merupakan hal penting untuk dipelajari; rutinitas yang sama, cerita yang sama, lagu-lagu yang sama, orang-orang yang sama. Aspek-aspek yang sama ini penting untuk anak-anak kecil. Biasanya orang dewasa yang melayani anak-anaklah yang bosan terhadap pengulangan ini. Sedangkan anak-anak itu sendiri tumbuh melalui pengulangan ini.

Rentang Perhatian yang Terbatas

Rentang perhatian seorang anak sama terbatasnya dengan memori mereka. Pada umumnya anak usia 1 tahun memiliki rentang perhatian 1 menit. Ini berarti anak usia 2 tahun memiliki rentang perhatian selama 2 menit. Apa yang bisa dicapai dalam rentang waktu itu? Hanya "melemparkan" kebenaran. Cerita-cerita untuk anak harus singkat, tetapi cerita yang sama bisa diulang beberapa kali.

Pemikir Apa Adanya (Literal)

Ketika anak beralih dari tahap sensorimotor ke tahap preoperational perkembangan mental, kita harus ingat bahwa pola pikir mereka apa adanya (literal), konkrit. Simbol-simbol tidak tepat digunakan untuk mengajar anak-anak kecil. "Anak-anak harus belajar dengan pemahaman yang literal, konkrit, dan kosakata sederhana yang sesuai dengan tingkat intelektual dan spiritual."

Kita bisa lebih menantang seorang anak dengan memperkaya secara horisontal (dengan menguraikan apa yang telah diketahui oleh anak-anak) daripada akselerasi vertikal (dengan mengenalkan konsep yang benar-benar baru dan abstrak).

Sifat Ingin Tahu

Anak-anak terkenal dengan keingintahuan mereka. Seperti yang sudah diungkapkan di atas, "mengapa" adalah kata favorit dalam kosakata anak prasekolah. Sering kali seorang anak meminta "tujuan" dari sesuatu selain penjelasan yang rinci. Seorang anak yang menanyakan pertanyaan yang sangat mendalam jarang menginginkan jawaban yang seperti tersebut. Elkind menunjukkan bahwa seorang anak memiliki "kemampuan verbal yang jauh melebihi pengetahuan konseptualnya." Dengan kata lain, anak terlihat lebih pintar dari yang sebenarnya."

Belajar Melalui Permainan

"Jelaslah bahwa kegiatan bermain dan belajar saling berkaitan dan tersedia permainan-permainan tertentu yang bisa digunakan untuk gaya belajar tertentu." Bila kita menggunakan definisi yang diberikan oleh White, permainan merupakan "suatu kegiatan di mana seorang anak benar-benar

bersenang-senang dengan aktif," kita bisa segera menyadari bahwa apa yang paling banyak terjadi dalam lingkungan belajar anak adalah bermain: menyusun balok, merawat boneka, berkreasi dengan tanah liat, bermain bola. Namun kegiatan-kegiatan ini (yang hanya mewakili dari berbagai jenis "permainan" yang dimainkan di ruang gereja) semuanya merupakan kesempatan untuk belajar kebenaran rohani.

Belajar Terbaik Sesuai dengan Perkembangan Mereka

Mungkin seperti yang disampaikan oleh orang lain, Elkind telah mengingatkan kita terhadap bahaya memburu-buru anak pada masa kanak-kanaknya. Dalam bukunya tentang pendidikan prasekolah, dia menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah suatu perlombaan. Kita harus ingat ini ketika di gereja. Tidak ada manfaat rohani yang bisa diperoleh melalui bercerita tentang kitab-kitab di Alkitab secara berurutan kepada anak berusia tiga tahun--suatu tindakan yang mungkin ingin dilakukan oleh beberapa pendidik di gereja. Sebaliknya, kita seharusnya "memberikan lingkungan yang kaya dan merangsang anak, dan pada saat yang sama, lingkungan itu juga hangat, penuh kasih, dan mendorong prioritas pembelajaran dan langkah anak itu sendiri. Dalam lingkungan yang mendukung, tanpa ada tekanan ini bayi dan anak merasa sangat aman, harga diri yang positif, dan antusiasme yang panjang untuk belajar." (t/Ratri)

444/2009: Debora: Wanita Kudus Dari Israel

[Hakim-hakim 4-5](#)

1. Debora adalah salah satu pahlawan wanita dalam sejarah. Dia adalah salah satu wanita yang paling bertalenta dalam Alkitab -- seorang istri, ibu, nabi, hakim, penyair, penyanyi, dan pemimpin politik. Hidupnya adalah ilustrasi yang indah tentang kekuatan bahwa kaum wanita harus memengaruhi masyarakat dengan hal-hal yang baik. Pengaruh besar yang dimiliki Debora adalah bukti nyata bahwa semua orang Israel datang kepadanya untuk meminta nasihat dan penilaian.
2. Kehidupan Debora dicatat di Hakim-hakim 4-5. Pasal 4 berisi kisahnya dalam bentuk narasi dan pasal 5 berisi kisahnya dalam bentuk puisi. Darinya, kita bisa menemukan fakta-fakta tentang kehidupan Debora.
 - a. Dia menikah (4:4). Lapidot adalah suaminya. Inilah hal yang menarik untuk dipertimbangkan. Kita tidak akan pernah tahu Lapidot jika ia bukan suami Debora! Inilah yang terjadi sekarang ini. Banyak laki-laki yang dihormati dan dihargai hanya karena istri mereka suci.
 - b. Dia memiliki talenta (4:4-5).
 - c. Dia memiliki iman yang besar (4:4, 6, 14; 5:13).
 - d. Dia adalah satu-satunya hakim wanita (4:4). Debora adalah satu-satunya wanita yang melayani Tuhan sebagai pegawai resmi pemerintahan. Wanita lain melayani sebagai ratu, tetapi mereka telah merampas peran itu.
 - e. Dia sangat dihormati (4, 5). Ketika dia meminta Barak, seorang jenderal dari Naftali, untuk datang kepadanya (4:6, 14), Barak tidak ragu untuk datang.
 - f. Dia menghadapi ketidakbenaran (4:5; 5:14b-17, 23).

- g. Dia melakukan sesuatu untuk menolong orang lain (4:9)
 - h. Dia adalah seorang nabi. Hanya ada dua wanita lain dalam Perjanjian Lama yang mendapatkan tugas terhormat ini (Miryam: Keluaran 15:20; Hulda: 2 Raja-raja 22:14-20).
3. Debora hidup pada masa sejarah Israel yang tragis. Kerohanian mengalami keterpurukan. Standar perilaku adalah anarki. Pada masa itu, bangsa ini ditekan dan ditindas oleh penguasa Kanaan (4:1-3). "Ditindas" adalah kata yang sama yang digunakan untuk menggambarkan perbudakan yang dialami bangsa Israel di Mesir ([Keluaran 3:9](#)). Penindasan terhadap orang Israel secara langsung dihubungkan dengan kebusukan rohani yang telah menghancurkan bangsa itu. Pertimbangkan beberapa penyebab terpuruknya kerohanian Israel:
- a. Bangsa ini gagal menghormati Tuhan (Mazmur 33:12).
 - b. Bangsa ini gagal memisahkan dirinya sendiri dari kejahatan ([1 Korintus 15:33](#)).
 - c. Bangsa ini gagal mematuhi perintah Tuhan atas hidup mereka ([Hakim-hakim 17:6; 21:25](#)). Bangsa ini tidak bisa membedakan mana yang benar dan yang salah.

Catatan: Dalam masa yang tragis tersebut, Tuhan memakai seorang wanita untuk membawa bangsa yang salah jalan itu ke jalan yang benar! Wanita memiliki kekuatan untuk membenarkan dan mengembalikan kerohanian serta memperbaiki kemunduran.

4. Debora adalah wanita yang taat, yang kemampuannya dalam memimpin mampu mengembalikan keamanan Israel. Perhatikanlah kualitas kepemimpinan yang dimilikinya berikut ini dan diskusikan bagaimana setiap kemampuan itu bisa membantunya menyelesaikan tugasnya.
- a. Dia adalah wanita yang bijaksana.
Orang-orang dari tempat yang jauh pun datang kepadanya untuk meminta nasihatnya. Dia dikenal sebagai seseorang yang penuh pertimbangan dan pemikiran. Dia bisa memberikan bimbingan (konseling) yang menuntun bangsa yang sudah salah jalan ini kembali menjadi bangsa yang patuh. Bagaimana dia bisa mendapatkan "hikmat" (Amsal 1:7). Masyarakat modern kita memerlukan wanita-wanita seperti Debora yang akan tampil dan memanggil orang-orang supaya kembali setia pada pimpinan Tuhan!
 - b. Dia memiliki pemikiran yang tajam.
Dia melihat kesulitan Israel dan tahu bahwa bangsa itu telah menyimpang dari kehendak Tuhan. Dia tidak bisa memaafkan atau merasionalisasi kesalahan ini. Dia telah menyaksikan kebusukan moral dan ketidakhormatan mereka terhadap perintah Tuhan. Dia adalah seorang ibu dan ibu rumah tangga, tetapi dia melihat pentingnya untuk segera mengembalikan bangsa itu kepada Tuhan. Dia bisa melihat situasinya serta mengenali apa yang Tuhan kehendaki.
 - c. Dia percaya Bapa surgawi.
Kekuatan dan keberaniannya ada pada kekuatan Tuhan (Yosua 1:7).
 - d. Dia memiliki keberanian untuk mengikuti perintah Tuhan.
Keberanian Deboralah yang memampukan Barak melawan musuh. Bila dia enggan mengikuti kehendak Tuhan, bangsa itu akan tetap tertindas. Bila dia tidak menjadi teladan yang percaya dan sungguh-sungguh patuh, maka bangsa Israel tidak akan mendapatkan berkat. Sering kali dalam sejarah gereja, wanita menjaga

agar jemaatnya setia atau membawa jemaatnya menyimpang dari pimpinan Tuhan.

- e. Dia menggunakan lidahnya dengan sebagaimana mestinya.
Debora menggunakan lidahnya untuk menyampaikan perintah Tuhan kepada mereka yang membutuhkan dukungan semangat untuk membebaskan diri dari penindasan (4:6). Dia menggunakan kata-kata yang menggembirakan dan positif ketika umat Tuhan menghadapi musuh (4:14). Kata-kata yang dia gunakan benar-benar dia pilih dengan bijaksana dan orang-orang rela datang dari jauh untuk mendengarkan ucapannya (4:5). Wanita pada masa sekarang ini bisa meniru cara bicara Debora. Seberapa sering Anda melihat seorang wanita yang benar-benar merusak efektivitasnya sebagai seorang pemimpin karena dia gagal menggunakan lidahnya dengan tepat? ([1 Tim 3:11](#); [5:11-13](#)). Cara Debora berbicara menyemangati mereka yang perlu setia kepada Tuhan.
 - f. Dia memiliki pengaruh yang baik.
Inilah cara yang paling efektif bagi seorang wanita "memimpin" dalam gereja Tuhan. Kehidupan Debora memiliki pengaruh yang baik sehingga dia mendapatkan hormat dari setiap orang (4:4, 5). Pengaruhnya "menguatkan" orang lain (4:24a). Dia adalah sumber kekuatan bagi semua orang yang datang kepadanya. Pengaruh dari wanita yang taat ini memberikan perbedaan yang penting – semuanya menjadi lebih baik karena Israel kembali pada iman dalam kehendak Tuhan!
 - g. Dia menunjukkan perilaku yang sangat mengagumkan.
Dia memiliki komitmen yang tidak tergoyahkan untuk melakukan kehendak Tuhan (4:9). Dia mau melakukan apa saja yang diperlukan untuk menguatkan dan mendorong orang lain menjadi aktif (4:8-9). Dia menyadari bahwa usaha-usahanya akhirnya akan "membantu" Tuhan (5:23b). Dia menunjukkan kasih kepada Tuhan yang lebih kuat daripada kasih kepada orang lain (5:31).
 - h. Dia adalah sumber "kedamaian".
Oleh karena wanita yang taat ini, muncullah kedamaian! Karena kehadirannya, kedamaian ada pada bangsa Israel. Betapa indah melihat wanita pada masa kini yang meniru Debora dan mendorong semua orang untuk patuh kepada Tuhan sehingga muncullah kedamaian (Matius 5:9). Betapa tragisnya melihat jemaat hancur dan kedamaian serta keharmonisan diruntuhkan oleh perselisihan karena wanita tertentu gagal meniru Debora! Jemaat Filipi rusak karena gangguan yang disebabkan oleh dua wanita ([Filipi 4:2](#)).
 - i. Dia aktif dalam pelayanan Tuhan.
Debora efektif karena dia aktif. Wanita tidak akan pernah bisa menjadi pemimpin seperti Debora bila mereka tidak aktif dalam gereja Tuhan.
5. Pelajaran praktis dari kehidupan Debora menekankan pada peran penting bahwa wanita sekarang memiliki tempat dalam gereja Tuhan.
- a. Pekerjaan Tuhan memerlukan wanita! (5:6-7a). Wanita adalah unsur penting bagi keberadaan gereja Tuhan; kesetiaan gereja Tuhan; penyebaran gereja Tuhan; kedamaian dan keharmonisan gereja lokal. Sejauh ini banyak wanita tidak menggunakan peran kepemimpinan mereka di gereja. Jemaat yang memiliki wanita yang aktif, siap sedia, dan harmonis adalah jemaat yang bertumbuh dan melakukan perkara-perkara besar bagi Tuhan!

- b. Pekerjaan Tuhan memerlukan wanita untuk mengatasi krisis! (4:14b) Saat suasana menjadi tidak ada harapan lagi, seorang wanita muncul dan mendorong para pria untuk mengatasinya. Bila Debora tidak muncul, maka Israel tidak akan pernah berhasil. Wanita memiliki kekuatan untuk mengucapkan kata-kata yang menyemangati para pemimpin pria dan mendorong agar berhasil! Ketika jemaat menghadapi krisis, para pemimpin memerlukan wanita untuk menyemangati mereka sehingga mereka akan tetap patuh pada kehendak Tuhan. Kapan pun jemaat dalam keadaan krisis, wanita juga bisa menolongnya dengan mendorong mereka untuk tetap berpegang pada firman Tuhan, atau mempercepat perusakan dengan memberikan kritikan dan menyebarkan gosip.
- c. Pekerjaan Tuhan memerlukan wanita untuk memberikan pelayanan! (5:7b, 9). Wanita harus terlibat dalam jemaat lokal karena usaha-usaha mereka akhirnya "membantu" Tuhan! (5:23b) (t/Ratri)

445/2009: Kaleb: Keberanian Seorang Pemimpin, Berani Tampil Beda

Ada satu pemahaman bahwa di dalam narasi Perjanjian Lama, kita akan melihat bagaimana Allah mengambil peran utama di dalam cerita itu. Pemahaman ini memang benar, bahwa melalui setiap cerita, kita akan mengenal Allah melalui tokoh atau bangsa Israel. Tetapi bukan berarti kita tidak bisa belajar dari tokoh tersebut. Meskipun memang terkadang, tokoh Perjanjian Lama menampilkan satu sikap hidup yang negatif. Sebagai contoh, seorang Yusuf yang memamerkan jubah mahaindahnya di depan saudara-saudaranya yang sedang menggembalakan domba ([Kej 37:23](#)). Kita harus pahami bahwa setiap tokoh pasti memiliki berbagai segi yang di dalamnya kita akan melihat pekerjaan Tuhan yang mengubah hidup mereka. Hidup mereka yang diperbaharui oleh Allah Israel itulah yang menjadi satu teladan yang bisa kita aplikasikan untuk kehidupan kita saat ini.

Kaleb adalah salah satu tokoh hikayat Perjanjian Lama. Ia adalah seorang pemimpin suku di antara ke-12 suku yang ada di Israel ([Bil 13:4](#)), tepatnya suku Yehuda. Pada saat Kaleb menjadi kepala suku Yehuda, ia dipilih oleh Musa menjadi salah seorang pengintai tanah Kanaan. Di dalam perjalanan bangsa Israel dari tanah Mesir ke tanah Kanaan, Allah berfirman kepada Musa agar mengirim setiap pemimpin suku untuk mengintai negeri Kanaan.

Tanah Kanaan yang dijanjikan Tuhan pun mulai diintai oleh semua kepala suku di Israel ([Bil 13:17-24](#)). Mereka mulai mengintai negeri itu dengan melihat segala yang ada di negeri itu. Lembah ke lembah mereka jalani, gunung ke gunung mereka perhatikan, sampai pada setiap segi tanah perjanjian itu mereka ketahui. Hasil negeri itu mereka ambil dengan memotong setandan anggur sebagai bukti bahwa negeri itu berlimpah susu dan madu. Ternyata, memang benar negeri itu berlimpah susu dan madu, negeri itu sangat kaya akan hasil anggur, gandum, dan ternaknya yang melimpah ruah ([Bil 13:27](#)). Ini menjadi kabar yang sangat menggembirakan bagi bangsa Israel. Perjalanan para pengintai selama 40 hari itu menghasilkan suatu kabar yang menggembirakan, negeri yang berlimpah susu dan madu.

Namun, bukan hanya dilimpahi oleh susu dan madu, negeri itu juga didiami oleh bangsa-bangsa yang "besar". Negeri itu didiami oleh bangsa keturunan Enak, orang Amalek, orang Yebus, orang Het, orang Amori, dan orang Kanaan ([Bil. 13:28-19](#)). Sepintas lalu, mungkin kita akan berpikir, ada apa dengan orang itu? Atau kenapa rupanya kalau negeri itu didiami oleh bangsa-bangsa yang besar. Penulis kitab Bilangan menyebutkan bangsa ini adalah bangsa yang kuat-kuat dan ditambah lagi mereka mendiami bagian-bagian yang sangat strategis, yaitu pegunungan dan lembah-lembah yang secara geografis akan sangat sulit untuk diruntuhkan. Dengan kata lain, bangsa Israel menyimpulkan, bagaimana mungkin mereka akan menduduki negeri yang berlimpah susu dan madu itu jika didiami oleh bangsa-bangsa yang seperti itu.

Kabar menggembirakan berubah menjadi satu kabar yang sangat menakutkan. Memang benar negeri yang dijanjikan Allah itu berlimpah susu dan madu, tetapi mereka bertanya mengapa bangsa-bangsa yang seperti itu yang berdiam di sana. Seperti biasa, orang Israel langsung merespons dengan gusar dan mulai menyalahkan Allah Yahwe. Memang benar itu adalah tanah yang subur, tetapi apa maksudnya negeri itu berkubu-kubu dan orang-orang besar tinggal di sana. Ini adalah gambaran pertanyaan orang-orang yang mulai meragukan janji Allah. Bahkan hal inilah yang membawa mereka gelisah dan siap memberontak kepada janji Allah. Yakni, kita harus mundur untuk bermimpi menduduki tanah perjanjian itu. Jadi bagaimana sekarang, tidak ada yang dapat kita lakukan kecuali mundur atau kembali ke tanah Mesir.

Para pemimpin suku yang mengintai tanah Kanaan itu terdiam melihat negeri yang dijanjikan itu. Di tengah ketakutan, muncullah seorang Kaleb yang mencoba menenteramkan hati bangsa yang penakut ini ([Bil 13:30-31](#)). Kemudian Kaleb mencoba menenteramkan hati bangsa itu di hadapan Musa, katanya: "Tidak! Kita akan maju dan menduduki negeri itu, sebab kita pasti akan mengalahkannya!" Kalimat yang sangat "langka" keluar dari mulut seorang pemimpin. Meskipun pada satu segi kalimat itu akan menghasilkan satu risiko. Kaleb harus tahu itu. Tetapi apa pun itu, akan menjadi harga seorang pemimpin untuk bersuara di tengah kekacauan. Orang Israel mungkin akan berkata: "Hei ..., Kaleb, bagaimana mungkin engkau berkata kita akan menduduki negeri itu, engkau tidak tahu siapa kita dan siapa yang menduduki negeri itu? Secara logika, memang benar negeri yang dijanjikan itu sangat kecil kemungkinannya untuk diduduki. Bangsa yang berdiam di sana dilengkapi dengan kubu dan pertahanan yang sangat rapi. Dengan kata lain, mustahil orang Israel bisa menduduki negeri itu. Sehingga benarlah tindakan Kaleb itu sangat bodoh jika kita berpikir secara manusia. Tetapi ingat, jika berpikir sebagaimana rencana Allah, maka jawaban kita akan berbeda. Bahkan sangat berbeda.

Kalimat yang diucapkan Kaleb dimentahkan dengan hasutan sepuluh pemimpin suku yang lain. Sebagian besar pemimpin suku mengatakan: "Kita tidak dapat maju menyerang bangsa itu, karena mereka lebih kuat dari pada kita" ([Bil 13:31-32](#)). Tidak hanya itu, mereka juga semakin jauh dengan menyampaikan kabar busuk tentang negeri yang diintai itu. Katanya, ternyata negeri itu memiliki kebiasaan memakan penduduknya sendiri, orang itu memiliki perawakan yang sangat tinggi dan kami seperti belalang di hadapan mereka. Keturunan Enak berada di sana, yang merupakan keturunan raksasa ([Bil 13:32-33](#)). Ketika mendengar tambahan berita bohong itu, bisa kita bayangkan bagaimana respons orang Israel mendengarnya. Semakin gundah, semakin kacau, dan semakin ragu akan janji Tuhan. Suasana pun semakin tak terkendali. Dan ingat sekali lagi, di dalam suasana yang seperti ini, sangat riskan untuk bertindak, apalagi sesuatu itu berbeda menurut pandangan sebagian besar orang. Sangat berisiko.

Kita mungkin bertanya, apakah Kaleb menarik kembali pernyataannya bahwa, "Kita akan maju dan menduduki negeri itu?" Jawabannya, tidak. Bahkan sangat mengejutkan, Kaleb tidak berhenti sampai satu pernyataan itu, Kaleb dan Yosua berdiri dan mengoyakkan pakaiannya ([Bil 14:6](#)). Ini merupakan bukti berkabung atas bangsa yang penakut itu dan sebagai bukti perlawanan terhadap orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. Mereka berkata ([Bil 14:7-9](#)) dan berkata kepada segenap umat Israel: "Negeri yang kami lalui untuk diintai itu adalah luar biasa baiknya. Jika TUHAN berkenan kepada kita, maka Ia akan membawa kita masuk ke negeri itu dan akan memberikannya kepada kita, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Hanya, janganlah memberontak kepada TUHAN, dan janganlah takut kepada bangsa negeri itu, sebab mereka akan kita telan habis. Yang melindungi mereka sudah meninggalkan mereka, sedang TUHAN menyertai kita; janganlah takut kepada mereka." Sekali lagi kalimat ini sangat berisiko dan "langka".

Apa yang membuat Kaleb dan Yosua berkata demikian? Jika kita perhatikan, kalimat itu mereka ucapkan dengan dasar pengenalan yang dalam akan Allah di dalam rencana dan janji-Nya. Mereka yakin jika

Tuhan Menjanjikan Negeri Itu, Maka Negeri Itu Akan Menjadi Milik

mereka. Hanya saja, mereka jangan memberontak kepada Allah. Keyakinan mereka bahwa Allah Israel akan mengalahkan semua bangsa itu bahkan akan menelan bangsa-bangsa yang besar itu sampai habis. Jangan takut kepada bangsa yang besar-besar itu dan bangsa yang berkubu itu jika TUHAN menyertai kita. Melalui pengenalan itu, mereka jelas tahu jika TUHAN menyertai, maka semua akan berjalan sebagaimana maksud dan rencana-Nya. Allah Israel bukanlah Allah yang lupa akan janji, dan bahkan Allah Israel sanggup mengalahkan semua bangsa-bangsa itu.

Lalu segenap umat itu mengancam hendak melontari kedua orang itu dengan batu. Tetapi tampaklah kemuliaan TUHAN di Kemah Pertemuan kepada semua orang Israel ([Bil. 14:10-11](#)). Risiko itu muncul dan harus dihadapi. Yakni, lontaran batu dari bangsa yang sudah meragukan TUHAN dan merasa dipermainkan oleh TUHAN. Apalagi bangsa yang bebal ini sangat mudah untuk dihasut dan setiap orang yang berani untuk menawarkan sesuatu yang berbeda, disarankan berhati-hati. Tetapi penyertaan TUHAN yang Kaleb ketahui itu terbukti melalui kehadiran-Nya. Ketika risiko itu datang, Allah tidak hanya diam. Kemuliaan TUHAN nampak di kemah pertemuan. Ini merupakan pertanda Allah hadir bersama-sama orang yang takut pada-Nya dan peringatan siapa saja yang memberontak kepada Dia.

Kaleb yang mengikut Tuhan dengan segenap hati, harus berhadapan dengan bangsa yang bebal. Tetapi justru di dalam hal itulah kita melihat bagaimana keberanian seorang Kaleb menantang arus. Berani menentang pendapat dengan yang mayoritas dan berani tampil beda dari sepuluh orang pengintai yang lain. Ketika kondisi seperti ini yang terjadi, seorang pemimpin akan mengalami pengujian, bagaimana ia mengikut TUHAN. Tetapi dengan jelas, Kaleb menjatuhkan pilihannya: mengikut Tuhan dengan sepenuh hati.

Melihat realita kehidupan pemimpin kristiani saat ini, menampilkan diri seperti yang ditunjukkan oleh Kaleb bisa kita katakan sebagai sesuatu yang sangat langka. Untuk bisa mencari seorang pemimpin yang benar-benar memiliki keberanian untuk menampilkan suatu sikap yang berbeda

dari apa yang dunia ini tawarkan sepertinya adalah sesuatu yang sangat sulit. Memang untuk bisa memilih berbeda dengan sebagian besar orang di dunia ini, maka sepertinya kita sedang berhadapan dengan satu singa lapar yang setiap saat siap menerkam kita. Seperti domba yang mencoba memberikan pendapat kepada kumpulan ribuan serigala. Tetapi kita harus ingat, hal ini adalah kewajiban setiap pemimpin yang mau mengikut Tuhan dengan sepenuh hati.

Buah dari keberanian Kaleb adalah mereka akan menikmati Tanah Perjanjian. "Bahwasanya orang-orang yang telah berjalan dari Mesir, yang berumur 20 tahun ke atas, tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub, oleh karena mereka tidak mengikut Aku dengan sepenuh hatinya, kecuali Kaleb bin Yefune, orang Kenas itu, dan Yosua bin Nun, sebab keduanya mengikut TUHAN dengan sepenuh hatinya" ([Bil 32:11-12](#)). Pemimpin yang memberontak itu harus menerima kenyataan tidak akan mendapat bagian di dalam tanah yang berlimpah susu dan madu. Tetapi Kaleb dan Yosua akan memperoleh bagian dan menikmati Tanah Perjanjian yang berlimpah susu dan madu itu. Ini merupakan upah setiap orang yang mengikut Tuhan dan ini sangat jelas berada di dalam satu pilihan di mana setiap orang bebas memilih. Mengikut Tuhan atau mengikut dunia. Pemimpin yang mengikut dunia akan berpikir dan bertindak menurut ukuran dunia, tetapi pemimpin yang mengikut Tuhan akan berpikir dan bertindak menurut kehendak dan rencana Tuhan.

446/2009: Tokoh Daud

Anak bungsu Isai, suku Yehuda, dan Raja Israel kedua. Dalam Kitab Suci, dialah satu-satunya yang memakai nama itu, yang melukiskan tempat khas yang didudukinya sebagai nenek moyang, perintis, dan bayang-bayang dari Tuhan Yesus Kristus, yaitu "Anak yang lebih agung dari Daud yang agung". Dalam PB, nama Daud disebut 58 kali, termasuk gelar yang berulang-ulang diberikan kepada Yesus: "Anak Daud". Menurut rasul Paulus, Yesus ialah yang "menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud" ([Rm 1:3](#)), sedang menurut Yohanes, Yesus sendiri berkata tentang dirinya sendiri, "Akulah tunas, yaitu keturunan Daud." ([Why 22:16](#))

Mengamati PL untuk mencari siapa yang menduduki kedudukan yang begitu mulia dalam garis keturunan Tuhan Yesus dan tujuan-tujuan Allah, maka akan kita jumpai bahan yang berlimpah-limpah dan kaya. Cerita tentang Daud mulai ada dari [1 Sam 16](#) sampai [1 Raj 2](#), dengan banyak ayat seajarnya dalam [1 Taw 2-29](#).

I. Latar Belakang Keluarga

Daud ialah cicit dari Rut dan Boas, anak bungsu dari delapan bersaudara ([1 Sam 17:12](#) dab), dan dipersiapkan untuk menjadi gembala. Dalam pekerjaan inilah ia ditempa menjadi berani, yang pada kemudian hari terbukti dalam pertempuran ([1 Sam 17:34-35](#)). Dalam pekerjaan itu juga ia belajar kelemahlembutan dan jiwa pengasuhan terhadap kawanan dombanya, yang di kemudian hari disyairkannya sebagai sifat-sifat Allahnya. Seperti Yusuf, ia menderita karena niat-niat jahat dan hati yang cemburu dari kakak-kakaknya, barangkali karena bakat-bakat yang dikaruniakan Allah kepadanya ([1 Sam 18:28](#)). Pada satu pihak, ia rendah hati menyebut kaum keluarganya ([1](#)

[Sam 18:18](#)), tapi di pihak lain, Daud menjadi bapak leluhur dari keturunan yang ternama, seperti tertera pada silsilah Tuhan Yesus dalam Injil (lih. [Mat 1:1-17](#)).

II. Pengurapan Daud Dan Persahabatannya Dengan Yonathan

Sesudah Allah membuang Saul dari kedudukan Raja Israel, maka Allah menyatakan Daud sebagai penggantinya kepada Samuel, yang mengurapinya di Betlehem tanpa publisitas ([1 Sam 16:1-13](#)). Akibat dari tindakan Allah itu ialah undurnya Roh Allah dari Saul. Akibat lainnya adalah tekanan jiwa yang diteritinya, yang kadang-kadang kelihatannya mendekati keadaan gila.

Ada suatu wahyu yang indah tentang pemeliharaan Allah. Daud yang akan menggantikan Saul dalam karunia dan rencana Allah, dipilih untuk melayani raja yang telah dicomot itu dengan kecapinya ([1 Sam 16:17-21](#)). Dengan demikian, kehidupan kedua tokoh ini dipertemukan Allah, yaitu raksasa penguasa yang sudah kehilangan segala-galanya dengan teruna yang sedang berkembang. Mula-mula berjalan baik. Raja Saul berkenan dengan sang teruna (karya musiknya memperkaya khazanah ibadat gerejawi) dan menetapkan dia menjadi pembawa senjatanya. Lalu peristiwa yang sangat terkenal antara Daud dan Goliat, raksasa unggulan Filistin, mengubah segala-galanya ([1 Sam 17](#)). Ketangkasan dan keterampilan Daud menggunakan umbannya memusnahkan kekuatan dan mematikan raksasa Goliat, adalah awal kerontokan orang Filistin. Jalan sudah terbuka bagi Daud untuk memetik pahala yang dijanjikan Saul, yaitu mempersunting putri raja dan kebebasan membayar pajak bagi sanak keluarga bapak Daud. Tapi unsur baru mengubah jalannya sejarah. Raja Saul cemburu melihat pejuang Israel yang baru ini. Sewaktu ia pulang dari pertempuran mengalahkan Goliat, kaum Israel menyongsong dia dengan nyanyian, "Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa." Saul tidak seperti Yonathan, anaknya, sangat iri, dan tentang itu tertulis, "Sejak itu maka Saul selalu mendengki Daud" ([1 Sam 18:7-9](#)).

447/2009: Tokoh: Gideon

Gideon (Ibrani gide'on, penebang, pemukul). Putra Yoas, dari kaum Abiezer, dari suku Manasye ([Hak 6:11, 15](#)), juga disebut Yerubaal. Hakim yang melepaskan Israel dari tangan orang Midian, suatu bangsa Beduin yang menguasai wilayah tengah Palestina ([Hak 6-8](#)).

Sewaktu Gideon sembunyi mengirik gandum karena takut terhadap orang Midian, malaikat Tuhan mendatangi dia dan menugasinya melepaskan bangsanya. Penugasan itu dikukuhkan dengan tanda ajaib ([Hak 6:25-32](#)). Tugas pertama yang dilakukan Gideon adalah memusnahkan mazbah Baal dan Asyera; sebagai akibatnya ia terancam, tapi selamat dari hukuman karena kelihaian ayahnya ([Hak 6:25-32](#)). Tantangan tugas Gideon adalah protes terhadap pembauran ibadah kepada Yahweh dan pemujaan terhadap Baal. Tindakan ini dikaitkan dengan pemberian nama Yerubaal (yerubba'al) kepada Gideon, yang mengandung makna jamak seperti "Baal berjuang", "Baal mendirikan", atau kiranya "Baal memberikan pertambahan". Ada yang mengatakan bahwa nama Yerubaal itu telah menjadi nama Gideon sebelumnya, yang memantulkan sinkretisme yang berlaku, namun dalam makna baru setelah perbuatan menentang pemujaan patung berhala (bnd. F.F Bruce, *The New Bible Comentary*, 1954, hlm. 245; R Kittel,

Great Men and Movements in Israel, 1929, hlm. 65). Dalam 2 Sam. 11:21, ia tampil sebagai Yerubeset (yerubbesyet), menggantikan nama Baal yang tidak disukai karena berarti "hina".

Serangan orang Midian yang berikutnya mendorong Gideon mengerahkan suku-suku Manasye, Asyer, Zebulon, dan Naftali. Penugasannya sebagai pemimpin dikukuhkan dengan tanda ajaib bulu domba. Atas perintah Allah, ia mengurangi pasukannya dari 32 ribu menjadi 300, dan ia menerima keyakinan pribadi dalam suatu pengintaian rahasia, saat Gideon mendengar seorang tentara Midian menceritakan mimpinya tentang kekalahan mereka. Gideon melancarkan serangan mendadak pada waktu malam, yang mematahkan semangat musuh dan mengacaukan mereka sehingga lari mengundurkan diri (Hak. 6:33-7:25).

Sewaktu suku Efraim diperintahkan maju menyempurnakan kemenangan ([Hak 7:24](#)), mereka tersinggung dan marah karena tidak dilibatkan dari semula. Tapi kemarahan mereka diredakan oleh ucapan Gideon yang bijaksana ([Hak 8:1-3](#)). Kemudian Gideon mengejar Zebah dan Salmuna, raja-raja Midian, dipacu oleh ingatan akan saudara-saudaranya yang mati di tangan mereka. Penduduk kota Sukot dan Pnuel menolak membantu Gideon. Karena itu, ia menghukum mereka kemudian. Ketika ia berhasil menangkap raja-raja itu, ia sendiri membunuh mereka ([Hak 8:4-21](#)).

Setelah kemenangan itu, Gideon diminta untuk mendirikan suatu kerajaan turun-temurun, tapi ia menolak. Namun, ia menerima anting-anting emas dari hasil jarahan perang, dan dengan itu ia membuat sebuah "efod" (mungkin bercitra Yahweh). Efod itu ia tempatkan di Ofra, kotanya, tapi di kemudian hari menjadi sumber kemurtadan ([Hak 8:22-27](#)). Midian dikalahkan secara telak, dan Israel tenteram selama sisa hidup Gideon. Kehidupan akhir Gideon adalah mas tua yang damai tenteram. Sayang, seorang di antara anaknya, Abimelekh, terkenal buruknya (Hak. 8:28-32).

[Ibrani 11:32](#) menempatkan Gideon di antara pahlawan iman. Ia lebih memercayai Allah ketimbang pasukan tentara yang besar. Ia meraih kemenangan besar dengan hanya sepasukan kecil tentara, membuktikan bahwa Allah yang memprakarsai semuanya. "Hari kekalahan Midian", agaknya menjadi pepatah yang mengungkapkan pembebasan oleh Tuhan tanpa pertolongan manusia ([Yes. 9:4](#)). Kerendahan hati Gideon juga khas, dan penolakannya untuk diangkat menjadi raja membuktikan kenyataan bahwa yang tepat dan serasi bagi Israel adalah teokrasi ([Hak 8:23](#)).

448/2009: Makna Pengampunan

“*Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.*”

—([Efesus 4:32](#))

Untuk menyelesaikan konflik masa lalu, kita harus mengampuni mereka yang telah menyakiti kita. Setelah menghibur Cindy, yang mengalami trauma emosi karena perkosaan yang dialaminya, saya berkata, "Cindy, kau juga harus mengampuni orang yang telah memerkosamu." Tanggapan Cindy ternyata sama dengan tanggapan sebagian besar orang yang disakiti secara fisik, emosi, atau pun seksual oleh orang lain: "Untuk apa aku mengampuni dia? Anda tidak tahu betapa sakitnya hati saya atas perlakuannya!"

"Kalau begitu, berarti dia masih menyakitimu sampai sekarang, Cindy," sahut saya. "Pengampunan adalah satu-satunya cara agar engkau mengalami pemulihan. Bukan untuk kebajikannya, tetapi untuk kebaikanmu sendiri."

Mengapa Anda mesti mengampuni orang yang telah menyakiti Anda di masa lalu?

Pertama, karena pengampunan adalah perintah Allah. Setelah mengajar murid-murid-Nya tentang bagaimana berdoa -- yang juga berisi tentang pengampunan Allah -- Yesus berkata, "Jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di surga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahannya" (Matius 6:14-15). Dalam berhubungan dengan orang lain, hendaknya kita juga menerapkan kriteria seperti yang Allah terapkan terhadap kita, yakni kasih, penerimaan, dan pengampunan ([Matius 18:21-35](#)).

Kedua, pengampunan dilakukan untuk menghindari jerat si setan. Dari banyaknya konseling yang saya layani, hati yang tak dapat mengampuni adalah jerat nomor satu yang dipakai setan untuk memasuki kehidupan orang-orang percaya. Paulus mendorong kita untuk saling mengampuni "supaya Iblis jangan beroleh keuntungan atas kita, sebab kita tahu apa maksudnya" ([2 Korintus 2:11](#)). Hati yang tak dapat mengampuni adalah undangan terbuka bagi iblis untuk mengikat hidup kita.

Ketiga, kita perlu mengampuni karena Kristus telah mengampuni kita sehingga kita tidak lagi berada dalam kepahitan. Paulus menulis, "Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu." ([Efesus 4:31-32](#))

Tindakan Anda untuk mengampuni akan membebaskan tawanan. (Pada akhirnya Anda sendiri akan mendapati bahwa tawannya adalah Anda sendiri!)

Tuhan, ajarlah kami untuk mengampuni orang lain dari lubuk hati kami sebagaimana Engkau telah mengampuni kami.

448/2009: Menolong Anak Anda Mengatasi Perasaan Bersalah

Sebagai orang tua, salah satu sasaran kita haruslah untuk menolong anak-anak kita membina hati nurani yang kuat dan sehat. Mereka harus memunyai pengertian yang jelas tentang perasaan

bersalah dengan mengetahui perbedaan antara "fakta" perasaan bersalah dan "perasaan-perasaan" yang timbul sebagai akibat perasaan bersalah itu sendiri. Merasa diri bersalah tidak selalu berarti bahwa memang benar terjadi suatu pelanggaran.

Persepsi yang tidak seimbang tentang perasaan bersalah dapat menimbulkan salah satu dari dua akibatnya yang tidak sehat. Seseorang mungkin dapat mengalami tekanan super ego yang kejam dan semena-mena, karena ia tidak dapat membedakan antara perasaan bersalah yang sejati dan yang irasional. Atau justru malah yang kebalikannya yang terjadi: ia mungkin melakukan hal-hal yang salah tanpa memperhatikan adanya perasaan bersalah sama sekali.

Dalam mendidik anak-anak kita, sangatlah penting bahwa mereka (demikian juga kita) dapat membedakan perasaan bersalah yang nyata dan yang palsu. Biasanya, kedua macam perasaan bersalah itu disertai dengan perasaan-perasaan bersalah yang sangat tidak menyenangkan itu. Tetapi perasaan bersalah yang berasal dari sesuatu yang benar-benar salah dapat mendorong kita untuk bertobat dan dapat diampuni, sedangkan perasaan bersalah yang palsu hanya menghantui kita dan lambat laun akan menghancurkan kita.

1. Perasaan bersalah yang nyata atau yang memang merupakan fakta adalah akibat dari suatu pelanggaran terhadap hukum moral atau hukum pergaulan yang nyata, yaitu apa yang oleh Alkitab disebut dosa. Jika Markus pulang ke rumah dari sekolah dengan perasaan kosong dan muka murung karena ia telah berbuat curang dalam ulangan matematikanya, maka ia sedang mengalami perasaan-perasaan negatif karena perasaan bersalah yang nyata.
2. Perasaan bersalah yang timbul karena kegagalan seseorang untuk memperoleh persetujuan atau penghargaan dari orang lain adalah hasil dari perasaan bersalah yang palsu. Ketika Susi yang berumur enam tahun terjatuh di tempat bermain, ia merasa dirinya bodoh dan merasa disisihkan karena kawan-kawannya menjulukinya bayi sebab ia cengeng, maka hal demikian adalah perasaan bersalah yang palsu.
3. Perasaan bersalah yang timbul karena tidak berhasil mencapai sasaran dari angan-angannya sendiri yang tidak sesuai dengan kenyataan dan juga tidak masuk akal merupakan macam perasaan bersalah palsu yang lain lagi. Suatu contoh yang lazim ialah Joni merasa malu dan jengkel karena ia gagal dan hanya menjadi juara harapan.

Sering sekali, anak-anak bergumul dengan sia-sia terhadap perasaan-perasaan bersalah karena mereka tidak dapat menunjukkan dengan pasti sumber dari perasaan bersalah itu dan dengan demikian mereka tidak dapat menanganinya dengan tepat. Masing-masing dari ketiga macam perasaan bersalah yang digambarkan di atas itu memerlukan cara penyelesaian yang berbeda.

Sebagai contoh, perasaan bersalah yang nyata, yang dialami Markus, akan hilang jika ia mengakui kepada dirinya sendiri bahwa apa yang dilakukan itu betul-betul salah, mengakuinya di hadapan Allah dan kemudian kepada orang tuanya dan atau gurunya, serta bersedia menanggung akibatnya, dan membuat suatu keputusan pribadi untuk tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi. Di dalam Alkitab, hal ini dikenal sebagai pertobatan, dan setiap langkah ini penting untuk dapat menghilangkan perasaan bersalah yang nyata.

Perasaan bersalah si kecil Susi, yang timbul karena ia menangis, akan lenyap jika ia diberi semangat dan diperbolehkan menangis apabila ia merasa sakit, sekalipun jika anak-anak lainnya menertawakan dia. Anak-anak perlu bersikap berani untuk tidak selalu menuruti saja apa yang dianggap baik atau jelek oleh teman-teman sebayanya, yaitu pada waktu kepercayaan dirinya pada persepsi dan keputusannya sendiri makin berkembang.

Perasaan bersalah Joni akan hilang jika ia mengakui bahwa harapannya itu memang tidak realistis. Ia sendiri merupakan pengkritik yang paling kejam terhadap dirinya sendiri, jadi ia betul-betul memerlukan kasih sayang dan penerimaan yang tanpa pamrih dari orang tuanya, yang tidak berubah atau berkurang andai kata apa yang dikerjakannya kurang dari sempurna. Kasih tanpa syarat, melampaui segala sesuatu lainnya, akan menolong seorang anak untuk melihat dirinya sebagai suatu ciptaan Allah yang istimewa dan berharga.

Berikut ini beberapa cara yang penting untuk dapat menolong anak Anda memperoleh keterampilan yang seimbang dalam mengatasi perasaan bersalahnya:

- Jangan membesar-besarkan kesalahan dengan mengatakan kepada anak itu betapa jahatnya ia sehingga ia melakukan hal yang demikian tercela itu. Tekankan bahwa yang jelek adalah tindakannya dan bukan orangnya. "Bencilah dosanya, tetapi kasihilah orangnya yang berdosa itu."
- Jangan sekali-kali Anda menjadikan kasih dan rasa sayang Anda sebagai salah satu bentuk hukuman. Biarlah kasih Anda mencerminkan kasih Allah, yang diberikan tanpa syarat walaupun kira sering gagal.
- Sesuaikan beratnya hukuman atau tindakan disiplin Anda dengan beratnya pelanggaran atau kesalahannya, dan bukan dengan berapa besarnya ketidaksenangan berdasarkan perasaan Anda. Jika perlu, tunggu sampai diri Anda sudah cukup tenang dulu, baru Anda menjatuhkan hukuman.
- Kalau Anda mendisiplin, Anda harus selalu memberi peluang kepada anak Anda untuk memelihara nilai dan harga dirinya. Janganlah menghukum dengan disertai tuduhan, kemarahan, atau hinaan terhadap sifat dan harga diri anak itu, seperti, "Kamu malas!" atau "Kamu selalu melakukan kesalahan-kesalahan yang tolo!" Dan jangan memermalukan dia di hadapan orang lain.
- Aturlah apa yang menjadi tugas anak Anda di rumah, tanggung jawabnya, batas-batasnya, dan peraturan-peraturannya sedemikian rupa sehingga dapat memberi peluang besar bagi anak itu untuk berhasil. Kita harus menjaga agar apa yang diharapkan dari anak itu sesuai dengan tahap kedewasaan atau kemampuannya. Dengan demikian, anak itu akan terhindar dari siksaan batin yang timbul oleh karma sasaran yang ditentukannya tidak realistis dan karma kekecewaan yang berlebihan.
- Perhatikanlah supaya bahan-bahan bacaannya, acara-acara televisi dan film yang ditontonnya, dan hal-hal yang dialaminya di dalam kehidupan nyata, semuanya menunjukkan sikap-sikap hidup yang sehat dan cara-cara yang benar untuk menyelesaikan perasaan bersalahnya. Tolonglah anak Anda untuk mengerti etika situasi, yang menjadi dasar dari kebanyakan pandangan kebudayaan yang keliru tentang apa yang benar dan apa yang salah.
- Apabila anak Anda menceritakan tentang kelakuan jelek seorang kawan sebayanya, manfaatkanlah kesempatan itu untuk mengajukan pertanyaan: "Apakah itu salah?"

Mengapa?" Dengan demikian, Anda akan dapat menguak sedikit bagaimana kira-kira pemikiran dan pengertian anak Anda tentang perasaan bersalah itu.

- Berilah teladan di dalam kehidupan pribadi Anda sendiri bagaimana memberi respons yang benar terhadap ketiga macam perasaan bersalah ini. Ini merupakan cara mengajar yang paling efektif. Dan jika anak Anda mendapati dan menghadapi Anda dengan perbuatan Anda yang salah, terimalah hal itu sebagai kesempatan yang baik agar Anda dapat sama-sama bertumbuh. Biarlah anak Anda juga melihat pertobatan Anda.

Mengampuni anak Anda dan mengajarkannya seni untuk dapat mengampuni orang lain juga akan meningkatkan kemampuan anak itu untuk mengampuni dirinya sendiri.

Tidak banyak pemberian yang dapat Anda berikan kepada anak Anda yang nilainya lebih besar daripada membuat dia mengerti tentang sumber perasaan bersalah itu dan kesanggupan untuk mengatasinya. Hati nurani yang diberi pengertian yang baik akan menjadi akar dari suatu kehidupan yang sehat dan bahagia, dan yang taat kepada Allah.

449/2009: Sosialisasi Pada Anak

Dari pengalaman orang tua dan para guru, mereka melihat adanya suatu hubungan antara penyesuaian diri pada masa anak-anak dengan keberhasilan mereka kelak pada waktu dewasa. Anak-anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya, cenderung menjadi anak yang mudah bergaul, lebih hangat dan terbuka menghadapi orang lain, serta lebih mudah menerima kelemahan-kelemahan orang lain. Kelak pada waktu mereka dewasa, mereka lebih mudah menyesuaikan diri di tempat pekerjaannya atau pun dalam kehidupan perkawinan. Sedangkan anak-anak yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, pada umumnya mereka menjadi anak yang lebih tertutup, labil emosinya, dan mengalami kesukaran dalam hubungan dengan orang lain. Bahkan ada yang memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang menjurus tergolong kriminal.

Seorang ahli bernama A.A. Schneiders mengemukakan mengenai penyesuaian diri sebagai berikut: bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Jadi, penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan -- rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungannya.

Seorang ahli lainnya, E. Hurlock, memberikan perumusan tentang penyesuaian diri secara lebih umum. Ia mengatakan bahwa bilamana seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum atau pun terhadap kelompoknya, ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan, berarti ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya. Dengan perkataan lain, orang itu mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya.

Ia memberikan empat kriteria sebagai ciri penyesuaian diri yang baik.

1. Melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (overt performance) yang diperlihatkan anak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompoknya. Berarti anak dapat memenuhi harapan dari anggota kelompoknya dan ia diterima menjadi anggota kelompok tersebut.
2. Apabila anak dapat menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya.
3. Pada penyesuaian diri yang baik, anak memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, mau ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompoknya.
4. Adanya rasa puas dan bahagia karena dapat turut mengambil bagian dalam aktivitas kelompoknya atau pun dalam hubungannya dengan teman atau orang dewasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata tidak setiap anak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya. Mereka bisa menjadi anak yang "miskin" kepribadiannya atau pun kehidupan sosialnya, merasa tidak bahagia dan mengalami kesukaran dalam mengatasi masalah yang timbul. Banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan anak menyesuaikan diri, antara lain:

1. Tergantung di mana anak itu dibesarkan, yang dimaksudkan di sini ialah kehidupan di dalam keluarga. Bila anak dididik oleh orang tuanya secara otoriter dan kekerasan, maka kelak kalau ia dewasa, anak sering kali merasa dendam dengan tokoh otoriter yang dijumpainya dalam masyarakat. Ia mengalami kesukaran dengan orang lain yang memperlihatkan sikap otoriter kepadanya. Lain halnya dengan anak-anak yang dibesarkan secara acuh tak acuh oleh orang tuanya, sering kali memperlihatkan sikap dan perasaan kurang peduli terhadap orang lain.
2. Kesulitan lain terjadi karena anak tidak memperoleh "model" yang baik di rumahnya, terutama dari orang tuanya. Orang tua yang seharusnya memberikan contoh yang baik ternyata sering kali bersikap dan bertingkah laku agresif, kehidupan emosi yang cepat marah, dan sebagainya. Biasanya, anak-anak yang merupakan "hasil" keluarga tersebut akan mengalami kesukaran dalam hubungan dengan orang lain di luar rumah.

Melihat pentingnya penyesuaian diri dalam kehidupan seseorang, timbul pertanyaan: bilamanakah kehidupan sosial seorang anak dimulai? Kehidupan sosial seorang anak pada permulaan terjadi bukan dengan anak-anak sebayanya, tetapi dengan orang dewasa. Orang dewasa yang pertama-tama dekat dengannya ialah ibunya. Sejak bayi, dia sudah menyadari bahwa dia membutuhkan orang lain. Bayi akan menangis atau tersenyum dan berhenti menangis bila ada seseorang yang datang menjumpainya. Pada umumnya, pada usia 3 bulan, tanda-tanda kesadaran sosial anak mulai jelas terlihat. Ia mulai memerhatikan kehadiran orang dewasa lainnya, dan mulai bereaksi bila mendengar suara.

Pada usia 6 bulan, bayi sudah lebih mengenal ibunya sendiri melalui suara, wajah, atau pun elusan-elusan. Makin bertambah usia, bayi makin memperluas gerakan motoriknya. Biasanya pada usia 9 – 14 bulan, anak sangat memerhatikan keadaan di sekitarnya, terutama melalui alat permainannya. Baru pada usia 2 tahun anak memperlihatkan sikap ingin berkawan, yaitu dengan tukar-menukar alat permainannya, meski suasana berkawan ini tidak dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Keinginannya untuk bermain dengan anak lain makin jelas ketika ia berusia 3 tahun. Dan pada usia 4 tahun, anak makin senang bergaul dengan anak lain, terutama teman yang usianya sebayanya. Ia dapat bermain dengan anak lain berdua atau bertiga, tetapi bila lebih banyak

anak lagi, biasanya mereka bertengkar. Mereka dapat bermain bersama, tetapi belum dapat bekerja sama.

Baru pada usia 5 -- 6 tahun, ketika memasuki sekolah, anak lebih mudah diajak bermain dalam suatu kelompok. Ia juga mulai memilih teman bermainnya, entah tetangga atau teman sebayanya, yang dilakukan di luar rumah. Pada anak-anak yang lebih besar, mereka akan memilih sendiri siapa yang akan menjadi teman bermain. Biasanya anak perempuan lebih menyukai teman perempuan karena adanya persamaan minat dan kemampuan bermain yang sama pula. Sedangkan anak laki-laki mencari teman yang ia kagumi karena misalnya pandai bermain catur atau gemar berolahraga.

Keinginan memunyai teman berada pada puncaknya ketika anak-anak memasuki masa remaja. Pada masa ini, minat anak-anak makin luas dan bervariasi, dan juga tenaga mereka bertambah besar. Mereka menyenangi permainan yang memerlukan banyak tenaga, misalnya berolahraga.

E. Hurlock mengemukakan tiga bentuk cara berkawan pada anak-anak.

1. Orang-orang yang berkawan atau bergaul dengan anak-anak hanya dengan melihat atau mendengarkan perkataan-perkataan mereka tanpa melakukan interaksi langsung dengan mereka.
2. Teman sebaya adalah bentuk yang kedua, yaitu dengan teman yang biasa bermain dan melakukan aktivitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama. Biasanya usia mereka sebaya dan juga dari jenis kelamin yang berbeda.
3. Ialah yang disebut sebagai teman sesungguhnya, dalam pengertian di mana anak tidak saja ikut bermain bersama, tetapi juga mengadakan komunikasi, memberikan pendapat, dan saling memercayai satu terhadap lainnya. Kebanyakan mereka menyenangi teman sebaya.

Sebenarnya pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak dalam pergaulan dengan teman-temannya sejak ia berusia 2 tahun sampai remaja, tidak membantu anak dalam mengembangkan aspek sosialnya saja, tetapi justru pengalaman-pengalaman itu merupakan proses untuk mewujudkan dirinya sendiri. Melalui pengalaman dan penyesuaian diri terhadap orang lain, anak dapat mengetahui apakah ia diterima atau ditolak oleh orang-orang di sekitarnya. Bila seseorang menyukai dirinya, berarti ia diterima oleh orang itu bukan untuk beberapa aspek kepribadiannya saja, tetapi meliputi seluruh kepribadiannya. Hal ini sangat penting karena dengan demikian, anak yang merasa dirinya diterima oleh lingkungannya akan memiliki kepribadian yang kuat. Sedangkan anak-anak yang merasa ditolak, akan memiliki konsep diri yang kurang baik. Akibatnya anak mudah tersinggung, egosentris, menarik diri dari lingkungan, dan selalu merasa tidak aman.

E. Hurlock mengemukakan kategori anak yang diterima dan ditolak oleh kelompoknya sebagai berikut.

Anak yang paling disukai oleh anggota kelompoknya digolongkan sebagai anak yang populer, dan ia menjadi "bintang" bagi teman-temannya. Anak ini memunyai banyak pengagum meskipun kadang-kadang sedikit teman karibnya. Anak yang populer biasanya aktif, tampan, gembira,

ramah, dan menyenangkan orang lain. Ada juga anak yang populer karena ia mempunyai kelebihan dibandingkan teman-temannya, misalnya prestasinya di sekolah baik sekali atau ia seorang juara dalam olahraga. Jadi, apakah seorang anak dalam suatu kelompok akan menjadi anak yang populer atau tidak, tergantung dari kualitas anak itu sendiri atau cita rasa serta minat anggota kelompoknya.

Kategori yang kedua ialah anak yang diterima oleh kelompoknya, tetapi tidak populer. Di samping itu, ada pula anak yang tidak terlalu disukai oleh teman-temannya, mereka ini tidak mendapat kedudukan yang utama. Yang termasuk kategori ini ialah anak-anak yang hanya mengikuti kehendak atau inisiatif teman-temannya.

Ada pula anak yang dikategorikan sebagai diabaikan oleh anggota kelompoknya. Anak ini tidak mendapat perhatian sama sekali dari temannya, karena ia seorang pendiam, pemalu, menarik diri dari kegiatan-kegiatan kelompok. Biasanya pada anak-anak yang mendapat kedudukan kurang populer, memperlihatkan sikap gelisah dan selalu berusaha mencari berbagai tingkah laku untuk menarik perhatian anggota kelompoknya.

Kategori yang bertentangan dengan anak yang termasuk populer ialah anak yang terisolasi. Anak ini tidak mempunyai teman, karena ia tidak berminat mengikuti aktivitas kelompok. Ia lebih tertarik melakukan kegiatan-kegiatan seorang diri. Anak ini tidak pandai bergaul.

A. Schneiders juga membahas sejumlah kriteria sebagai ciri-ciri penyesuaian diri yang baik. Di antara kriteria-kriteria itu, faktor penerimaan anak dalam suatu kelompok merupakan salah satu ciri yang terpenting dalam penyesuaian diri yang baik. Ia berpendapat bahwa bilamana seseorang dapat menerima keadaan dirinya sendiri, maka ia juga mudah menerima keadaan orang lain, termasuk kekurangan atau hal-hal yang positif dari orang tersebut. Sebelum seseorang dapat menerima keadaan diri sendiri, ia harus mengenal terlebih dahulu kemampuan serta keterbatasannya, sehingga ia mudah mengatasi kesukaran yang dialaminya dalam usaha untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Untuk mengenal diri sendiri secara lebih mendalam diperlukan penilaian atau kesadaran akan keadaan diri sendiri. Hal mana meliputi hal-hal yang mendasari tingkah laku, pola pemikiran, perasaan, serta kebiasaan-kebiasaan. Pengenalan diri yang wajar maupun penilaian diri sendiri membantu seseorang untuk berpikir secara lebih objektif, lebih dekat dengan kenyataan, dan tidak mudah terbawa oleh perasaan semata-mata.

Faktor-faktor di atas inilah yang membawa seseorang untuk menerima diri sendiri (self acceptance). Tetapi ada pula faktor lain yang mengambil peranan penting karena tidak mudah seseorang mampu menerima diri sendiri, yaitu faktor kematangan. Kematangan merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat memengaruhi tingkah laku. Adapun yang dimaksud dengan kematangan ialah keadaan pada tahap-tahap perkembangan yang sesuai dengan keadaan atau norma umum pada tingkatan perkembangan seseorang. Kematangan di sini termasuk kematangan fisik, kematangan emosi, dan intelektual.

Lalu akibat apa yang terjadi pada anak-anak yang tidak diterima oleh kelompoknya? Yang pasti mereka merasa tidak bahagia, tidak aman, cepat tersinggung, merasa cemas, dan hidupnya tanpa ada kepastian atau ketetapan. Untuk jelasnya, diberikan contoh sebagai berikut.

A seorang anak laki-laki, duduk di sekolah dasar kelas III. Ayah dan ibunya sering kali tidak berada di rumah karena mereka lebih banyak tinggal di luar negeri. Selama di luar negeri, mereka tidak pernah mengirim surat kepada anaknya, sehingga anak tidak mengetahui kabar dari orang tuanya. Anak dibimbing dan diasuh oleh seorang nenek yang sudah tua. Di sekolah, anak sulit memusatkan perhatiannya, sehingga nilai pelajarannya rata-rata kurang sekali. Ia sering pula menentang guru dan mengganggu teman-temannya. Di rumah, ia pun sulit diatur. Guru yang memberikan pelajaran tambahan kepadanya, sering merasa kesal melihat sikap dan tingkah lakunya.

Tidak adanya perhatian dan kasih sayang dari orang tua menyebabkan anak merasa gelisah dan tidak aman. Karena itu, ia sukar memusatkan perhatian pada pelajaran-pelajaran. Tidak adanya tokoh otoriter di rumah menyebabkan anak sulit diatur. Ia menjadi seorang pemberontak. Akibatnya anak mengalami kesukaran menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Apakah akibatnya bila seseorang mengalami kesulitan menyesuaikan diri? Salah satu kemungkinan ialah mengalami frustrasi, yaitu suatu keadaan di mana seseorang mendapat halangan yang bersifat fisik atau psikis, sehingga terjadi penundaan atau hambatan yang mengakibatkan tujuan tidak tercapai.

450/2009: Anak Yang Suka Khawatir

A. Pengertian Masalah

Khawatir adalah reaksi emosi dari semua peristiwa yang menimbulkan efek rasa takut ke dalam diri. Dewasa ini, masyarakat hidup dalam persaingan yang hebat. Demikian juga anak, sejak kecil sudah hidup bersaing untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan belajar. Jadi, tidaklah mengherankan bila hal itu menambah tekanan bagi anak. "Kekhawatiran" sudah menjadi hal yang umum. Dua hal yang berbeda, yaitu kekhawatiran dan ketakutan, menjadi begitu erat. Ketakutan adalah objek yang jelas dan itu mudah diatasi, akan tetapi kekhawatiran adalah suatu perasaan terancam yang menyerang jiwa anak. Anak yang terlalu khawatir biasanya dikarenakan hadirnya suatu ketegangan dalam syarafnya. Sigmund Freud membagi perasaan khawatir ke dalam tiga kategori.

1. **Khawatir yang Sesungguhnya**
Ketika seseorang menghadapi bahaya dan ancaman serta belum menemukan cara penyelesaiannya, pastilah dalam ketakutannya timbul perasaan khawatir. Sebagai contoh, saat anak menantikan pengumuman hasil ujian yang ia sendiri tidak yakin, atau saat anak baru pindah ke tempat yang baru dan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.
2. **Khawatir Karena Ketegangan Saraf**
Ada sebagian anak yang peka dengan kekhawatiran, apalagi menghadapi masa depannya.

Bila anak tidak tumbuh dalam lingkungan dan keluarga yang memberi rasa aman kepadanya, maka ia akan merasa khawatir, tegang, dan terlalu peka terhadap setiap hal yang akan terjadi.

3. **Khawatir Secara Moral atau Karena Dosa**

Ragam kekhawatiran ini disebabkan adanya tuntutan yang terlalu tinggi terhadap diri sendiri, sering menegur diri sendiri, dan sering merasa khawatir dengan kesalahan yang pernah dilakukan. Jikalau tuntutan orang tua terhadap anak sangat tinggi, anak akan mengalami kekhawatiran dan merasa tegang.

B. Pernyataan Masalah

Khawatir adalah perasaan yang dapat membuat seseorang menderita, cemas, dan ragu terhadap diri sendiri. Ciri-ciri seseorang yang sedang mengalami kekhawatiran yang serius ialah: menjadi agresif, histeris, menangis keras, berteriak, bermimpi buruk, kehilangan nafsu makan, dan sesak napas. Terlebih lagi bila anak mengalami gangguan fisik, seperti jantung berdebar keras, tekanan darah tinggi, muntah-muntah, keluar keringat dingin, ketegangan jiwa, kejang pada otot, dan lain sebagainya.

C. Penyebab Masalah

1. **Sifat Pembawaan**

H.J. Eysenack berpendapat bahwa masalah kekhawatiran sebagian dapat disebabkan karena keturunan dan sebagian lagi karena lingkungan. Beberapa pakar berpendapat bahwa kandungan seorang ibu termasuk satu lingkungan, oleh karena itu bila pembawaan si ibu sering cemas dan khawatir, ia akan melahirkan seorang anak yang suka khawatir atau anak yang melankolis.

2. **Kurang Rasa Aman**

Kurang rasa aman atau terlalu banyak mengalami frustrasi juga dapat menyebabkan seseorang menjadi khawatir. Seorang anak dapat merasa begitu cemas sebab ditolak oleh orang tua atau oleh guru, atau tidak diterima oleh teman-temannya. Tidak adanya pemeliharaan yang baik dari orang tua, kelemahlembutan, dan keharmonisan antara orang tua juga dapat menyebabkan timbulnya rasa khawatir dan cemas dalam diri si anak.

3. **Rasa Ketakutan**

Bagi anak, mendapat teguran yang keras atau tuntutan yang berlebihan dari orang tua atau guru merupakan suatu ketakutan yang besar. Juga ada ketakutan yang tidak perlu, yaitu khawatir pada hal yang akan datang. Jikalau anak bisa mengenal apa yang menjadi objek dari ketakutannya, maka hal itu akan menolong anak untuk mengurangi kekhawatirannya.

D. Penyelesaian Masalah

1. **Mengintrospeksi Diri**

Adakah orang tua bersikap terlalu keras atau mungkin suka banyak mengkritik? Apakah kebutuhan jiwa anak diremehkan sehingga mereka kehilangan rasa aman? Bila orang tua sendiri sering mengalami kekhawatiran, maka suasana hati ini akan menular pada anak. Oleh sebab itu, orang tua harus bersikap periang agar membantu anak memiliki

pandangan yang tepat terhadap hidup di dunia ini dan melenyapkan rasa khawatir mereka.

2. Sering Berbagi Rasa dengan Anak

Kekhawatiran anak sering disebabkan karena anak tidak tahu apa yang akan terjadi. Bila orang tua atau guru mampu berbagi rasa dengan memberitahukan apa yang terjadi dan juga cara untuk mengatasinya, mereka akan menolong anak mengurangi rasa khawatirnya, terlebih lagi bila anak sampai mengalami ketakutan.

3. Hindarkan Didikan yang Keras

Anak akan mengalami kecemasan yang amat sangat apabila orang tua atau guru terlalu keras dalam mendidik. Diperlukan sikap memahami keadaan anak dan sikap penerimaan akan suatu kenyataan yang tidak dapat diubah, misalnya anak memang kurang berbakat atau lemah dalam hal-hal tertentu. Dengan demikian, orang tua tidak boleh menuntut secara berlebihan terhadap anak, dan membebaskan anak dari rasa khawatirnya.

4. Belajar Bersandar pada Allah

Firman Allah mengajarkan kita untuk jangan "khawatir tentang apa pun juga" ([Mat 6:26-27](#)), bahkan Allah memberi janji-Nya melalui Paulus: "Jangan kamu khawatir tentang apa pun juga Damai sejahtera Allah yang melampaui akal akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Yesus Kristus." ([Flp 4:6-7](#))

451/2009: Ketika Anak-Anak Berlaku Egois

Orang tua dan guru cenderung sangat jengkel kepada anak-anak yang tidak mau berbagi; namun demikian, kedewasaan intelektual berperan besar dalam proses belajar untuk berbagi. Melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang mereka sendiri merupakan sesuatu yang normal bagi anak-anak. Aspek perkembangan intelektual ini memengaruhi interaksi mereka dengan orang lain. Mereka biasanya tidak sadar saat mereka mengabaikan perasaan temannya; bahkan seorang anak yang masih sangat kecil sering kali tidak menyadari bahwa orang lain memiliki perasaan (DeVries & Zan, 2006). Maka tidaklah mengherankan jika anak-anak memiliki banyak konflik dan guru mereka menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan konflik-konflik itu. Guru yang memahami perkembangan anak tidak terganggu dengan kesalahpahaman yang biasa terjadi ini. Sebaliknya, mereka menggunakan situasi itu sebagai saat yang tepat untuk mengajar, seperti yang Dennis lakukan dalam contoh berikut ini.

Luis sedang bermain di bak pasir sendirian. Dengan hati-hati, dia mengisi bak truknya dengan pasir dan kemudian mengosongkannya untuk membuat suatu bukit. Celeste sedang bermain bulldoser di sebelahnya. Celeste tiba-tiba menjalankan bulldosernya sehingga menabrak bukit yang dibuat Luis hingga rata untuk membentuk sebuah jalan. Luis mulai menangis dan memukul Celeste.

Dennis muncul dan menenangkan kedua anak itu. Dia telah cukup menganalisa situasinya dari ruang seberang untuk kemudian berkata kepada Luis, "Saya rasa Celeste tidak tahu mengapa kamu sedih; bisakah kamu bicara dan memberitahunya?" Tetapi Luis masih terlalu sedih untuk berbicara, lalu Dennis memberi dia waktu lagi dengan memberikan pertanyaan yang sama

namun dengan kata-kata yang berbeda. Saat itu, Luis mampu mengatakan bahwa dia tidak mau Celeste menyentuh bukitnya.

Dennis menyadari bahwa kedua anak itu tidak tahu maksud satu sama lain. Luis merasa Celeste kejam dan Celeste terkejut karena Luis marah kepadanya. Setelah mendorong Luis mengutarakan isi hatinya, Dennis kemudian meminta Celeste untuk menjelaskan apa yang sedang dia lakukan. Menurut Celeste, dia sedang mencoba membantu membuat sebuah jalan, dia tidak mengerti apa yang sedang Luis lakukan. Dengan bantuan Dennis, Luis dapat berkata, "Aku tidak ingin jalan, aku sedang membuat bukit." Dengan informasi ini, Celeste dengan senang hati membuat jalan di tempat lain di bak pasir itu dan semuanya tenang, untuk sementara.

Konflik adalah suatu kesempatan bagi guru yang perhatian untuk membantu anak-anak mengerti perasaan dan pemikiran teman-teman bermain mereka. Guru yang sudah memahami hal ini tidak menyalahkan anak-anak atau membuat siapa pun merasa bersalah karena tidak memerhatikan orang lain; mereka mengerti bahwa sikap yang ditunjukkan anak-anak itu adalah sesuatu yang normal terjadi.

Ny. Jensen juga menolong murid-muridnya tumbuh di luar egosentris mereka dengan mendorong mereka untuk saling menceritakan apa yang mereka rasakan. Sering kali, dia harus membantu anak-anak menemukan kata-kata untuk mengekspresikan diri mereka sendiri; mereka belajar dari contoh yang dia berikan ketika dia berada bersama-sama dengan mereka melalui proses mengungkapkan perasaan dengan cara yang merusak. Ini adalah bagian dari bimbingan yang efektif, yang mengajarkan kemampuan interpersonal yang akan dibawa sepanjang hidup. Ketika kemampuan intelektual anak untuk memahami pandangan orang lain berkembang, perkembangan sosial mereka juga semakin meningkat.

Tujuannya adalah ketidakegoisan yang sifatnya sukarela. Namun demikian, banyak orang dewasa justru memaksa anak-anak untuk berbagi. Hanya sedikit orang dewasa yang mau membagi apa yang mereka miliki saat orang tua dan guru sering kali memaksa anak-anak untuk berbagi. Maukah Anda memberikan mobil baru Anda kepada seseorang yang baru saja Anda kenal karena "dia tidak punya mobil"? Mengapa Rosa harus mengizinkan Samantha mengendarai sepeda barunya? Hak Rosa sebagai pemilik dan memutuskan apakah ia mau berbagi atau tidak harus dihargai terlebih dahulu untuk menyiapkannya agar mau berbagi dengan sukarela. Anak-anak sering berpikir bahwa berbagi berarti memberikan sesuatu untuk selamanya (Landy, 2002); kemurahan hatinya bisa meningkat bila ia diyakinkan bahwa dia akan mendapatkan kembali apa yang dia bagikan.

Seorang anak dapat memilih untuk menjadi murah hati hanya saat berbagi merupakan sebuah pilihan yang nyata dan tidak dipaksakan. Bahkan dengan benda-benda di dalam kelas yang bukan milik siapa pun, hak kepemilikan harus dihargai. Anak-anak juga harus didorong untuk melawan orang yang dengan agresif berusaha mengambil sesuatu dengan paksa (Slaby, Roedell, Arezzo, & Hendrix, 1995). Tentu saja, kita perlu mengajar mereka bagaimana melakukan hal ini dengan asertif, bukan agresif. (t/Ratri)

451/2009: Menangani Anak Yang Egois

Pada dasarnya, setiap anak yang lahir ke dunia memiliki sikap egois atau sikap mementingkan diri sendiri. Kita sebagai orang tua harus dapat menciptakan pertumbuhan yang sehat, yang dapat mendorong anak untuk bukan hanya mementingkan dirinya, namun juga mementingkan orang lain. Perlu pula menciptakan keseimbangan antara mementingkan diri sendiri dan juga mementingkan orang lain.

Secara tidak sadar, ada kalanya orang tua malah memberikan perlakuan kepada anak yang menumbuhkembangkan sikap egois anak. Sehingga anak akhirnya tidak pernah berhasil memerhatikan kebutuhan orang lain; ia malah hanya mengutamakan kepentingannya sendiri. Ada beberapa perlakuan orang tua yang bisa membuat anak-anak itu menjadi anak-anak yang egois.

Beberapa Ciri Anak yang Egois

1. Anak-anak yang egois adalah anak-anak yang tidak bisa menyeimbangkan kedua hal ini, dia hanya bisa mengutamakan dan hanya mengutamakan kepentingannya, bahkan kadang-kadang tidak bisa menomorduakan kepentingan orang lain sebab baginya tidak ada kepentingan orang lain; yang ada hanyalah kepentingan diri sendiri.
2. Menganggap diri sebagai kasus khusus. Dalam arti keinginannya harus didahulukan sebab dia merupakan kasus perkecualian.
3. Anak yang egois tidak harus manja, yang jelas nyata adalah dia menuntut. Dan ciri ketiga ini juga sangat dominan, yaitu tuntutannya memang tidak mengenal batas. Seolah-olah kapan pun dia memintanya, di mana pun dia memintanya, apa pun yang dimintanya, harus dituruti.

Dua Kondisi Utama yang Menyebabkan Anak-Anak Menjadi Egois

1. Orang tua atau keluarga yang memberi perhatian kepada anak secara berlebihan. Kadang kala itu terjadi tanpa disengaja.
Saya akan berikan beberapa ciri-cirinya.
 - a. Orang tua yang memberikan perhatian berlebihan kepada anak adalah orang tua yang terlalu memuja-muja anak, baik secara langsung atau tidak langsung.
 - b. Ada kalanya orang tua kurang menyoroti kelemahan anak karena terlalu meninggikan dan mengagungkan si anak. Sehingga jarang membicarakan kelemahan si anak, dan akibatnya kurang menuntut anak memperbaiki dirinya di dalam kekurangan-kekurangannya.
 - c. Orang tua terlalu bergantung pada anak sebagai pemenuh kebutuhan emosional mereka sendiri.
 - d. Orang tua kurang mendisiplin anak.
2. Orang tua tidak mendisiplin anak dengan baik sehingga semua yang anak-anak minta dituruti tanpa batas.

[Kejadian 22:11-12](#), "Tetapi berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepadanya: 'Abraham, Abraham.' Sahutnya: 'Ya, Tuhan.' Lalu Ia berfirman: 'Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku.'"

Kita tahu ini adalah cerita Abraham ketika Tuhan meminta dia mengorbankan anaknya, Ishak, tapi Abraham tidak segan-segan memberikan putranya dan ternyata memang Tuhan hanya menguji dia. Janganlah kita sampai terlalu sayang pada Ishak-Ishak kita sehingga kita menomorduakan Tuhan; tidak bisa. Prinsip itu harus kita pegang dengan patuh. Tuhanlah yang nomor satu, anak tidak boleh menjadi yang nomor satu. Sekalipun dalam keluarga sendiri, anak tidak boleh menjadi yang nomor satu, anak perlu dididik dan dibatasi.

Beberapa ciri orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anak.

1. Orang tua yang memberikan sedikit waktu pada si anak, jadi waktu yang diberikan benar-benar sangat minim. Misalnya mereka repot bekerja, pulang sudah malam, akhir pekan juga mungkin bekerja. Kalaupun tidak bekerja, orang tua sudah terlalu letih sehingga ia tidak memberikan waktu yang lebih kepada si anak.
2. Orang tua yang terlalu banyak menolak atau terlalu memberikan banyak penolakan pada anak-anak. Akibatnya, anak akan merasa diabaikan.
3. Orang tua yang mendisiplin terlalu ketat atau terlalu berlebihan juga bisa membuat anak menjadi egois.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengatasi sifat egois.

1. Kita harus membesarkan anak dengan suatu pengertian bahwa anak itu membutuhkan dua hal yang hakiki. Yang pertama adalah anak-anak membutuhkan cinta kasih, yang kedua anak-anak juga membutuhkan disiplin.
2. Yang sulit justru untuk menolong orang tuanya, apalagi kalau orang tua sudah terlanjur, misalnya, mencurahkan perhatian yang terlalu banyak kepada anak sehingga anaknya menjadi egois. Atau orang tua yang sebaliknya. Sebab ada kalanya memang orang tua memberi perhatian yang berlebihan kepada anak, atau kebalikannya, kurang memberi perhatian kepada anak karena mereka sendiri bermasalah dalam hubungan nikah mereka.
3. Memang akhirnya dalam upaya menolong si anak, kita harus melibatkan si orang tua dan menunjukkan bagaimana si anak menjadi egois.

Anak-anak yang ditempatkan dalam situasi yang berbeda dan dibentuk lingkungannya dengan kuat, memunyai dua pilihan.

1. Pilihan yang pertama adalah dia bersikukuh tidak mau berubah.
2. Yang ideal adalah yang kedua, yaitu ketika dia akhirnya akan berubah.

Anak-anak yang dibesarkan oleh pengasuh dari kecil akan kehilangan kesempatan sebagai berikut.

1. Kehilangan kesempatan untuk menerima kasih sayang langsung dari orang tua. Itu suatu kerugian besar bagi si anak.
2. Kehilangan kesempatan melihat orang tua bereaksi atau bersikap dalam hidup, sedangkan anak-anak perlu melihat orang tua bereaksi dalam hidupnya sehingga dia bisa mulai mencontoh orang tuanya. Otomatis dia akan kehilangan waktu-waktu tersebut dan kehilangan model-model itu.

3. Kehilangan kesempatan untuk berinteraksi atau bergaul dengan orang tuanya. Padahal sebetulnya hal itu adalah salah satu hal yang mutlak diperlukan oleh seorang anak.

[1 Timotius 3:12](#), "Diaken haruslah suami dari satu istri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik." Saya garis bawah kalimat mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik. Tuhan meminta orang tua mengurus anak-anak dengan baik karena memang itulah tanggung jawab yang Tuhan embankan kepadanya. Mengurus berarti bukan saja mengelola supaya rumah tangganya itu berjalan dengan damai, tenteram, dan menerapkan disiplin yang seharusnya, tapi juga menyediakan kebutuhan emosional si anak.

452/2009: Gereja Dan Pertumbuhan Rohani Anak

Masa Anak-Anak

Untuk mengembangkan anak, kita harus memahami ciri-ciri khusus anak sesuai dengan kelompok usianya. Secara khusus, usia anak dibagi dalam tiga masa.

1. Masa Kanak-Kanak (Di Bawah 7 Tahun)

- Ciri mental: Rasa ingin tahunya besar dan daya khayalnya tinggi.
- Ciri sosial: Peka terhadap perasaan orang lain dan suka meniru.
- Ciri rohani: Mudah percaya akan segala sesuatu. Jadi, inilah masa terbaik untuk mengarahkan anak-anak kepada kebenaran-kebenaran moral dan rohani.

2. Masa Pratama (7 -- 9 Tahun)

- Ciri mental: Rasa ingin tahunya besar, mulai bisa membedakan antara yang nyata dan yang khayal, yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.
- Ciri sosial: Suka meniru tetapi tidak lagi asal meniru perbuatan siapa saja, namun hanya meniru perbuatan orang yang dia sukai saja.
- Ciri rohani: Sudah mulai dapat menerima pemikiran tentang Allah walaupun hanya dalam hal-hal yang praktis.

Bagi mereka, Allah ialah Yang Mahakuasa dan Mahamengasihi kita semua. Mereka juga dapat diajar menjadi seperti Yesus atau menirukan Yesus dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari, asalkan diajarkan secara praktis.

3. Masa Madya (10 -- 12 Tahun)

- Ciri mental: Haus akan bacaan, bersikap lebih realistis, dan mulai kritis.
- Ciri sosial: Mulai suka berkelompok dengan teman sejenisnya, sangat memuja orang yang menjadi pahlawannya.
- Ciri rohani: Mulai sanggup memahami hal-hal serius dalam kehidupan, dan mudah menerima Injil. Sebab itu, masa ini sangat tepat untuk mempersiapkan mereka menerima

Tuhan Yesus sebagai Juruselamat mereka. Usahakanlah agar Yesus menjadi pahlawan dalam hidup mereka.

"Umur 0 -- 12 tahun adalah penentu utama kerohanian seseorang untuk seumur hidupnya." Sebesar 85% kepribadian orang dewasa dibentuk pada 6 tahun pertama dalam hidupnya. Setelah itu, sisanya yang 15%, tinggal dipoles agar menjadi remaja Kristen yang ideal. Sampai usia 11 tahun, anak-anak hanya dapat berpikir secara konkret, sementara konsep abstrak belum dapat dipahami.

Orang dewasa di sekitar anak-anak menjadi alat peraga yang memperjelas siapa diri Allah sebenarnya bagi anak-anak itu. Anak-anak butuh perhatian yang lebih besar daripada kelompok usia mana pun karena masa anak-anak butuh perhatian yang lebih besar daripada kelompok usia mana pun dan masa anak-anak akan cepat berakhir.

Berdasarkan piramida luasnya pengaruh orang dewasa terhadap anak-anak, ternyata yang terbesar adalah melalui: teladan (karena anak dapat melihatnya). Sebab itu, diperlukan konsistensi dan konsekuensi dari apa yang kita ucapkan dan lakukan. Berikutnya, disusul oleh hubungan yang baik dengan si anak (karena anak dapat merasakannya). Dan yang terakhir adalah pengajaran/penjelasan (di mana anak dapat mendengarkannya).

Anak dan Gereja

Mengingat semua hal di atas, maka gereja (secara khusus) dan orang-orang percaya (secara umum) punya peran yang sangat vital dalam pembentukan seorang anak menjadi manusia yang utuh di hadapan Tuhan dan sesama manusia – bdk. Lukas 2:52, "Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." Yesus telah bertumbuh dalam segi hikmat, jasmani, rohani, dan pergaulan dengan sesama manusia. Setiap anak manusia perlu mengalami pertumbuhan yang sehat seperti itu.

Mendidik anak-anak sebagai generasi penerus akan menjamin pertumbuhan gereja secara alamiah. Kualitas gereja kita pada masa mendatang ditentukan oleh bagaimana kita mendidik anak-anak kita sekarang. Pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas tergantung pada pendidikan generasi penerusnya. Bila pendidikan bagi generasi penerus diutamakan, gereja dapat meletakkan dasar yang kokoh untuk hakikat kerohanian jemaat Tuhan yang akan datang. Mereka tidak akan mudah terbawa arus. Selain itu, hal ini akan memengaruhi pertumbuhannya dari segi kuantitas juga.

Inilah daftar yang harus gereja sediakan bagi anak-anak: makanan rohani, pemuridan, kasih dan perhatian, kesempatan melayani, ruang kelas yang layak, guru yang berkualitas, kelas dan kurikulum berbasis usia dan kompetensi, perlindungan/pembelaan, dan usaha memperlengkapi atau melatih orang tua mereka.

Anak dan Misi

Bill Bright berkata: "Pekerjaan terbesar yang dapat dilakukan orang Kristen adalah memperkenalkan Yesus Kristus kepada orang lain."

Mengapa kita harus memiliki misi bagi anak-anak?

1. Amanat agung Tuhan Yesus mencakup anak-anak sebagai targetnya.
2. Anak-anak punya sifat lebih mudah menerima Injil dibandingkan kelompok usia sesudahnya.
3. Kepribadian seorang dewasa terbentuk pada saat ia masih kanak-kanak.
4. Hampir 50% penduduk kita terdiri dari anak-anak berusia di bawah 18 tahun.
5. Anak-anak adalah generasi penerus masa depan kita.
6. Saat kita memenangkan seorang anak, kita punya kesempatan besar untuk memenangkan orang tuanya juga.

Bukan saja kita harus memiliki misi bagi anak-anak, tetapi anak-anak pun juga harus memiliki misi bagi sesamanya. Banyak cara dapat kita lakukan demi membuat anak-anak terbiasa untuk bersaksi. Walaupun mereka masih kecil, mereka juga punya pengalaman pribadi dengan Tuhan. Jika kita, sebagai pendidik, tidak "memancing" mereka untuk menyaksikan pengalaman-pengalaman pribadi mereka, maka letupan pertumbuhan rohani mereka dalam hal bersaksi perlahan-lahan dapat memudar, bahkan akhirnya bisa padam. Inilah cara praktis yang guru-guru SM lakukan dalam membiasakan atau mendorong anak-anak untuk bersaksi.

1. Menyanyi di depan kelas: membiasakan anak mengucapkan pujian bagi Tuhan.
2. Ayat hafalan: selain membiasakan menghafalkan ayat suci, anak-anak juga perlu diajar untuk "merefleksikan" ayat-ayat tersebut dalam hidup sehari-hari mereka.
3. Menggambar dan menulis: anak akan belajar mengekspresikan perasaannya tentang Tuhannya.
4. Anak diajar untuk memberi persembahan bagi misi penjangkauan jiwa.
5. Anak diajar untuk berdoa bagi jiwa-jiwa yang terhilang, mulai dari anggota keluarganya.

452/2009: Pelayanan Anak Dalam Gereja

Ditulis oleh: Diah Rahayu A.

Mengapa anak harus mendapatkan fasilitas di gereja? Sepenting apakah seorang anak bagi gereja? Apakah yang akan diperbuat oleh gereja bagi anak-anak? Pertanyaan di atas akan bersambung terus-menerus dan mungkin tiada habisnya.

Jika Anda membaca pertanyaan di atas, kira-kira Anda bertanya sebagai pribadi siapa? Sebagai gereja, sebagai orang tua, atau sebagai anak-anak?

Begitu juga dengan pertanyaan di bawah ini.

Tanpa gereja, apakah seorang anak dapat bertumbuh? Apakah tolok ukur keberhasilan gereja dalam memberi pengaruh bagi kehidupan seorang anak? Saya adalah anak-anak, bisakah saya memilih?

Tanpa kita sadari, semakin banyak pertanyaan yang muncul, itu artinya semakin banyak kebutuhan akan suatu jawaban. Sebagai siapa pun Anda bertanya, tetap saja Anda akan

membutuhkan suatu jawaban. Dan semakin banyak pertanyaan dan jawaban, hal tersebut menunjukkan bahwa ada suatu kepentingan dan kebutuhan. Anak-anak membutuhkan gereja, dan gereja membutuhkan anak-anak. Anak-anak butuh dibangun oleh gereja, dan gereja butuh dibangun oleh anak-anak. Keberhasilan anak-anak adalah keberhasilan gereja.

Di [Mazmur 139:16](#), pemazmur berkata bahwa Tuhan telah membentuk dirinya dan hari-harinya sejak di dalam kandungan. Bagi Allah, kehidupan manusia adalah indah. Jika Tuhan telah membentuk kehidupan kita sejak di dalam kandungan, berarti kita masing-masing sudah menikmati fasilitas dari Tuhan sebelum kita hadir di dalam dunia, demikian juga anak-anak kita. Jika pada saat di dalam kandungan saja Tuhan telah membentuk kita, terlebih lagi jika kita sudah hadir di dalam dunia. Tanpa kita sadari, jati diri kita sebagai manusia adalah adanya pertumbuhan. Pada saat manusia di dalam kandungan, manusia diberikan Tuhan fasilitas untuk dapat bertumbuh. Kemudian anak pun lahir untuk bertumbuh. Demikianlah keberadaan pelayanan anak dalam gereja. Ini adalah suatu fasilitas untuk menunjang pertumbuhan rohani seorang anak. Mulai dari usia dini, anak diajarkan untuk mengerti ke mana arah ia harus bertumbuh, sehingga ia mengenali fungsinya sebagai manusia, yang diciptakan Tuhan segambar dan serupa dengan Allah, dan untuk dapat menjalankan misi Kristus.

Pernahkah Anda mengamati anak-anak Anda lebih cermat lagi? Tentang bagaimana mereka berpikir, bagaimana mereka bertindak, dan bagaimana mereka memunyai iman yang besar, yang terkadang seorang dewasa pun tidak dapat memahaminya.

Suatu kali seorang teman bersaksi tentang anaknya, teman saya menceritakan bahwa dia menanamkan persekutuan keluarga tiap hari di rumahnya. Teman saya ini memunyai 2 orang anak. Anak pertama sudah remaja dan anaknya yang kedua masih duduk di sekolah dasar. Dalam memimpin persekutuan keluarga, masing-masing anggota keluarga akan mendapat giliran, termasuk anak bungsunya yang baru berusia 9 tahun. Teman saya mengatakan salah satu tujuan utama persekutuan keluarga ini adalah agar iman anak-anak sudah dibangun dari usia dini. Saat si anak harus bergaul dalam komunitas yang tidak seiman, dia tetap percaya bahwa keselamatan hanya ada pada Tuhan Yesus.

Brithney, seorang gadis kecil, memunyai gerak lebih banyak dari teman-temannya. Karena dia seorang anak tunggal, ia sudah terbiasa bebas melakukan apa saja yang ia mau. Suatu kali saya sangat gembira ketika melihat Brithney mengikuti paduan suara anak, di mana semua anak dituntut untuk seirama dalam gerak dan suara. Bagi saya, mungkin tipe si Brithney ini akan sulit untuk menyesuaikan peraturan, namun sungguh di luar dugaan, dengan antusias ia mengikuti kelas ini, dan Brithney yang saya kenal sulit untuk dikendalikan, kali ini jauh berbeda. Dia tampak berusaha untuk menyesuaikan dengan peraturan yang telah dibuat oleh pelatih, sekalipun mungkin sulit baginya. Jika Anda menjadi orang tua Brithney, apakah yang Anda pikirkan?

Dari kedua kisah di atas, saya melihat pelayanan anak di gereja pun tidak hanya membangun secara "rohani" keimanan yang tidak tampak, akan tetapi EQ (kecerdasan emosi) seorang anak juga dibangun di dalamnya. Jelas dari cerita di atas bahwa anak dituntut untuk bersosialisasi dengan baik. Dengan memulai dari hal yang sederhana, sekolah minggu yang merupakan sarana pelayanan anak di gereja, dapat mengubah kebiasaan seorang anak. Jika EQ terbentuk, maka karakter juga akan terbentuk.

Jadi apakah gereja, melalui sekolah minggu, dapat membentuk karakter seorang anak? Tentu saja. Karakter yang bagaimana yang akan dihasilkan? Sekali lagi, bukan karena kuat dan gagah gereja jika pada akhirnya dapat mencetak generasi muda gereja yang takut akan Tuhan, akan tetapi ini semua adalah kasih karunia Tuhan kepada setiap anaknya, dan Tuhan memakai gereja sebagai alat-Nya.

Saya melihat saat ini gereja saya memunyai banyak inovasi dalam penyediaan fasilitas untuk berbagai pelayanan, ketika saya melihat siapa orang-orang yang terlibat di dalamnya, ternyata mereka adalah teman-teman saya pada saat saya masih anak-anak di sekolah minggu dulu. Waktu berlalu dan kami bersama-sama bertumbuh sebagai remaja, pemuda, dan saat ini dewasa. Kami saling mengenal satu sama lain dengan baik, dan sebagian besar dari kami memunyai karakter yang hampir sama, dan semua itu kami dapatkan dalam sekolah minggu, pembinaan remaja, dan pembinaan gerejawi lainnya. Rata-rata rekan sepelayanan saya menjadi seorang yang sukses dalam pekerjaan, organisasi, dan tentunya keluarga mereka. Dan semangat pelayanan itu masih belum pudar hingga saat ini, sampai-sampai jika saya berjumpa pada saat teman-teman melayani, saya lupa kalau saat ini usia kami sudah cukup jauh dewasa dibanding dulu saat kami masih anak-anak dan remaja, karena saya melihat semangat mereka masih tetap hingga saat ini.

Ke depannya, gereja akan menghadapi lebih banyak tantangan. Itu artinya gereja semakin butuh mencetak karakter-karakter muda yang mencintai Kristus untuk memberi dampak lebih besar bagi pertumbuhan gereja dan masyarakatnya. Seperti halnya kita tahu bahwa iman tumbuh dari pendengaran dan pendengaran akan firman Kristus, jika pembelajaran ini berlaku bagi orang dewasa terlebih lagi bagi anak-anak, semakin dini pembelajaran dimulai, semakin banyak kesempatan untuk dapat bertumbuh di dalam Kristus dan semakin banyak kesempatan untuk saling melayani pertumbuhan iman sesama anak Tuhan.

Bagaimana cara gereja dapat memengaruhi karakter anak?

Pertanyaan ini pasti muncul, mengingat pelayanan anak di gereja masih harus terbagi dengan pelayanan-pelayanan lain. Sekolah minggu pun hanya seminggu sekali. Namun, meski terbatas, gereja, melalui sekolah minggu, tetap dapat menjadi sarana pendidikan iman bagi anak. Seperti yang kita ketahui, bahwa keberhasilan seseorang bukan bergantung pada IQ semata, namun banyak orang berhasil karena mereka memunyai EQ dan SQ yang baik. EQ adalah kemampuan manusia untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Akan tetapi bagi kita orang percaya, seseorang akan mempunyai EQ yang baik jika ia memunyai SQ yang baik pula. SQ adalah jalinan hubungan kedekatan kita dengan Tuhan. Dan kita percaya, semakin kita melakukan apa yang ada dalam firman Tuhan, semakin seseorang akan diberikan Tuhan kemampuan untuk dapat bersikap dan mengendalikan diri, dan itulah yang membuahkan EQ yang baik bagi anak-anak Tuhan.

Rick Warren, dalam bukunya "The Purpose Driven Life", membahas tentang bagaimana Allah membentuk karakter setiap manusia, Rick mengatakan bahwa sasaran utama Allah bagi anak-anaknya adalah pengembangan karakter karena cara seseorang berpikir menentukan caranya untuk merasa, dan cara seseorang merasa memengaruhi caranya untuk bertindak. Melalui pelayanan anak dalam gereja, anak-anak diberikan latihan-latihan dan kegiatan yang

berhubungan dengan mengenalannya akan Kristus dan mereka juga belajar bersosialisasi dengan sesamanya. Dalam pembelajaran mereka, mereka dituntut untuk belajar mengenali berkat Tuhan, membagikannya kepada teman mereka, dan satu hal yang penting adalah mereka belajar mengatasi masalah. Secara sederhana, mereka belajar bagaimana mereka bertumbuh melalui permasalahan mereka.

Dari pelayanan anak di gereja, seorang anak juga dapat mengenali talentanya. Jika sejak dini mereka sudah belajar untuk melayani dalam berbagai hal, mereka akan dapat mengenali dan menggali talenta yang Tuhan berikan kepadanya.

Bagaimana para orang tua menangkap bola dari pembelajaran rohani bagi anak di gereja?

Pertumbuhan iman, kebiasaan, dan karakter juga tidak lepas dari peran serta keluarga. Masing-masing keluarga mempunyai tugas untuk saling membangun karakter dan iman anggota keluarga yang lain, oleh karena itu marilah kita mencermati hal ini. Keberhasilan gereja bukan hanya membangun gereja yang megah lengkap dengan segala kegiatannya, akan tetapi keberhasilan gereja adalah bagaimana mencetak generasi yang takut akan Tuhan dan berpusat pada Tuhan, sehingga dapat menjadi garam dan terang bagi sekitarnya.

453/2009: Dukungan Gereja Terhadap Pelayanan Anak

Gereja turut menentukan arah dan perkembangan pelayanan sekolah minggu (pelayanan anak dalam gereja). Ada sekolah minggu yang berkembang dengan baik, namun ada pula yang akhirnya terus-menerus mengalami kemunduran. Mengapa hal itu bisa terjadi? Salah satunya adalah tergantung dari dukungan gereja itu sendiri, termasuk di dalamnya dukungan dari para hamba Tuhan dan majelis yang melayani. Sering kali, hamba Tuhan dan majelis justru tidak menunjukkan dukungan terhadap pelayanan anak, bahkan justru menjadi "rubah" (penghambat kemajuan) pelayanan anak dalam gereja.

A. Hamba Tuhan/Gembala Gereja

Bagian ini mungkin menimbulkan tanda tanya besar bagi pembaca, khususnya bagi para hamba Tuhan. Mengapa hamba Tuhan dapat menjadi "rubah" dalam sekolah minggu? Memang, hamba Tuhan sering tidak menyadari kalau dirinya menjadi "rubah" dalam sekolah minggu. Sering kali, fokus mereka hanya kepada jemaat dewasa. Bagaimana membuat program penuridan, bagaimana mereka mengatur jadwal pembesukan, mengatur jadwal khotbah, memikirkan program gereja jangka panjang maupun jangka pendek, dan sebagainya.

Apakah hal-hal tersebut tidak penting? Tentu saja penting dan memang hal-hal tersebut perlu untuk direncanakan. Namun sering kali, mereka tidak ingat bahwa keberadaan sekolah minggu di gerejanya juga membutuhkan perhatian.

Sampai di sini barangkali para hamba Tuhan yang membaca artikel ini akan terusik untuk memberi tanggapannya, "Wah, bukan kami tidak mau memerhatikan sekolah minggu, tetapi

waktu kami yang tidak memungkinkan. Sehari lewat sehari, waktu kami sudah habis dengan berbagai hal urusan jemaat, jadi bagaimana mungkin kami masih harus mengajar sekolah minggu?" Bukan maksud penulis bahwa setiap hamba Tuhan/gembala sidang harus mengajar sekolah minggu, namun bukan berarti pula karena sibuknya urusan jemaat, lalu tidak memikirkan "kehidupan" sekolah minggu. Menurut penulis, beban dan panggilan Tuhan itu tidak pernah "single". Maksudnya, seorang gembala sidang tidak dapat hanya memikirkan urusan jemaat saja tanpa memikirkan komisi-komisi yang ada. Atau sebagai hamba Tuhan yang memegang komisi pemuda dan remaja, ia hanya melulu memikirkan komisi yang dibinanya tanpa mau memikirkan komisi yang lain.

Sebagai hamba Tuhan, sudah selayaknya memikirkan pelayanan secara utuh, sebab pemikiran, saran, dan ide-idenya sangat dibutuhkan dalam setiap bidang pelayanan, tak terkecuali untuk sekolah minggu. Mengingat pentingnya peranan hamba Tuhan dalam sekolah minggu, janganlah pernah terucap bahwa sekolah minggu cukup diserahkan pada pengurus komisi sekolah minggu. Atau yang lebih parah lagi kalau hamba Tuhan mengatakan, "Saya tidak punya talenta untuk mengajar sekolah minggu." Dengan alasan itu, mereka tidak ada niat untuk ikut memikirkan sekolah minggu.

Penulis tidak menyangkal bahwa talenta seseorang itu memang berbeda-beda, tetapi setiap hamba Tuhan, termasuk setiap pendeta, harus belajar mengasahi anak-anak karena inilah salah satu bukti bahwa kita mengasahi Yesus.

Dalam suatu kesempatan setelah kebangkitan-Nya, Yesus pernah bertanya kepada Simon Petrus, "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasahi Aku lebih dari pada mereka ini?" (Yohanes 21:15). Tiga kali Yesus bertanya, tiga kali pula Petrus menjawab, dan tiga kali juga Yesus memberikan mandat kepada Petrus, "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Istilah "domba" dalam bahasa Indonesia tidak ada perbedaannya, tetapi kalau diteliti dari bahasa Yunannya istilah "domba" yang dipakai Yesus ada perbedaannya.

Yesus memakai istilah "Probaton" dan "Arnia". "Probaton" artinya domba dewasa, sedangkan "Arnia" artinya anak domba. Apa arti semua ini? Dari perikop inilah kita bisa melihat dan mempelajari bahwa mandat gembala yang diberikan Yesus kepada Petrus bukan hanya menggembalakan orang dewasa saja, melainkan anak-anak kecil juga.

Mandat ini pula yang seharusnya diemban oleh setiap gembala pada zaman ini. Orang dewasa maupun anak-anak sama pentingnya di mata Tuhan. Oleh karena itu, hamba Tuhan yang tidak mau peduli dengan mati hidupnya sekolah minggu, ia sudah menjadi "rubah" bagi sekolah minggu. Ia tidak lagi bisa berfungsi sebagai "pupuk" yang menyehatkan, sebaliknya tanpa ia sadari ia sudah "menggerogoti" kehidupan sekolah minggu tersebut. Dengan kata lain, hamba Tuhan bisa dikatakan sebagai "rubah" bila ia hanya mengerti pentingnya sekolah minggu, namun tidak ada perhatiannya, sehingga hal itu dapat memengaruhi guru-guru sekolah minggu melakukan hal yang sama.

B. Majelis

Selain hamba Tuhan, majelis pun dapat menjadi "rubah" dalam sekolah minggu. Kalau kita mau jujur, berapa banyak majelis-majelis di gereja yang mencurahkan perhatiannya pada sekolah minggu? Biasanya mereka cukup disibukkan dengan urusan-urusan organisasi, keuangan, problem-problem jemaat, dan lain-lain, tetapi mereka kurang menghiraukan sekolah minggu. Mereka pikir, sekolah minggu itu sepenuhnya tanggung jawab pengurus komisi sekolah minggu dan pembina sekolah minggu. Namun lebih dari itu, sering kali begitu, birokrasi yang ada rumit sehingga menghambat perkembangan sekolah minggu. Misalnya, sekolah minggu membutuhkan tenaga pengajar, buku pedoman, rekreasi sekolah minggu, dan lain-lain, semua harus lewat rapat majelis yang berkali-kali dan dana yang dibutuhkan sulit keluar. Karena mereka berpikir sekolah minggu banyak pengeluaran untuk ini dan itu, padahal mereka belum dapat "menghasilkan uang" untuk gereja.

Jika ada majelis yang memunyai konsep yang sedemikian terhadap sekolah minggu, maka ia sudah menjadi "rubah" bagi sekolah minggu itu, bahkan bagi gereja itu juga. Karena tanpa memerhatikan sekolah minggu, berarti tiang-tiang gereja tidak akan kokoh. Kondisi anak-anak menentukan masa depan gereja itu. Maka jika tidak ada anak-anak, hari depan gereja akan menjadi suram. Keadaan dan prospek gereja pada hari depan, salah satunya dapat dilihat dari cara menggarap sekolah minggu.

Sungguh mengerikan sekali jika majelis gereja tidak memerhatikan dengan baik perkembangan sekolah minggu. Janganlah kita menjadi rubah bagi sekolah minggu, tetapi jadilah berkat bagi sekolah minggu. Yesus Kristus sedemikian menghargai anak-anak. Itu sebabnya kita tidak berhak tidak menghargai anak-anak.

454/2009: Anak-Anak Dalam Sejarah Gereja

Gereja pada abad pertama tidak memerhatikan pendidikan anak, baik dalam hal pengetahuan dasar (baca tulis) atau pun dalam iman Kristen. Kelas-kelas dibentuk pada abad pertama dan kedua untuk petobat baru, dan, diperkirakan, anak-anak yang lebih dewasa masuk dalam kelas para petobat baru yang yang dikenal dengan nama "sekolah katekumen" ini. Kelas-kelas tersebut dibagi dalam "tingkatan", atau dikelompokkan menurut tingkat yang sesuai dengan komitmen masing-masing orang. "Pendengar" diizinkan untuk mendengarkan pembacaan Alkitab dan khotbah. "Pelutut" diizinkan tinggal lebih lama untuk berdoa dan mendengar lebih banyak firman; mereka diuji seturut dengan disiplin dan kebiasaan hidup Kristen. "Yang Terpilih" diberi instruksi teologis secara intensif dan dipersiapkan untuk dibaptis. Sekolah katekumen terus berlanjut selama beberapa abad, tetapi kemudian memburuk kira-kira setelah abad kelima.

Sekolah-sekolah katekisasi muncul pada akhir abad kedua untuk melatih para pelayan dan sarjana Kristen. Sekolah-sekolah ini didirikan di seluruh dunia Kristen, dan suatu aturan dibentuk sehingga suatu kelompok jemaat mau bersama-sama mendukung sekolah "episkopal" atau "katedral". Meski demikian, sekolah-sekolah ini tidak untuk semua anak atau bahkan semua anak laki-laki. Mereka hanya menerima anak-anak yang dipersiapkan untuk menjadi pendeta gereja.

Baru pada beberapa dekade setelah Reformasi orang-orang Kristen memerhatikan pendidikan baca tulis dasar bagi anak-anak secara umum dan manfaat pembelajaran Alkitab dalam pendidikan anak-anak muda. Marthin Luther mendukung pendidikan yang lebih luas bagi anak-anak. Namun, adalah John Amos Comenius, pada akhir abad enam belas, yang sangat mendesak tersedianya pendidikan Kristen bagi semua anak. Comenius, Philip Spener, dan August Hermann Francke adalah orang-orang yang aktif mengenalkan pembelajaran Alkitab kepada pendidikan Kristen di berbagai bidang. Abad pertama telah menggunakan beberapa ayat tertentu dari Alkitab untuk dihafalkan di luar kepala dalam pengajaran katekumen, tetapi media cetak sekarang telah memungkinkan terwujudnya penggunaan Alkitab secara lebih luas lagi.

Sekolah minggu pertama yang didirikan oleh Robert Raikes lebih banyak ditujukan untuk memberikan pengetahuan dasar (baca tulis) kepada anak-anak di Sooty Alley agar dapat menerima keselamatan. Editor Gloucester mendirikan sekolah minggu pertamanya di dapur Ibu Meredith. Dia membayar Ibu Meredith untuk mengajar anak-anak itu dan kemudian mempekerjakan orang lain. Namun, dia "di luar" gereja, dan hanya ada sedikit pendeta yang mendukungnya. Para pendeta yang mendukungnya itu di antaranya adalah John Wesley dan William Fox. Mereka berdua sejak awal memberi dukungan pada Raikes, bahkan sebelum Raikes mengaku pada masyarakat umum tentang apa yang sedang terjadi di dapur Gloucester selama hampir tiga tahun. Gerakan itu terus berkembang. Ketika Raikes meninggal pada tahun 1811, sudah ada hampir setengah juta anak yang terlibat dalam sekolah minggunya. William Fox mendirikan Sunday School Society di London pada tahun 1785, dan, dengan didukung oleh beberapa temannya yang kaya, dia mulai menyebarkan ide-idenya.

Ketika gerakan sekolah minggu sampai di Amerika, gerakan ini menjadi semakin sedikit menggunakan program pengetahuan dasar dan semakin menuju pada penginjilan. Tahun 1810, sekolah minggu versi Amerika diizinkan masuk ke gereja. Ketika gereja mulai ikut terlibat, mereka menjadi lebih tertarik pada isi pengajarannya, dan denominasi-denominasi membentuk dewan atau komisi sekolah minggu untuk mengawasi pendidikan di gereja-gereja lokal.

Awal abad dua puluh memberikan program yang lebih banyak dan lebih luas, yang ditujukan pada pendidikan moral dan spiritual anak. Program pramuka disusun antara tahun 1910 dan 1912. Child Evangelism Fellowship mulai berdiri tahun 1923. Bila pramuka cenderung menggunakan pendekatan sekuler, Child Evangelism Fellowship lebih banyak bekerja melalui Good News Clubs, mengumpulkan anak-anak di lingkungan mereka untuk dibawa kepada Kristus. CEF dan perkembangan lembaga-lembaga untuk anak terus berlanjut. Christian Service Brigade, Pioneer Clubs, Awana Youth Association, dan Christian Youth Crusaders – masing-masing membentuk program pendidikan anak Kristen yang terus berkembang dan lebih baik: setiap program dilakukan tanpa memandang denominasi dan ditujukan untuk membawa anak-anak kepada Kristus dan pemuridan. (t/Ratri)

454/2009: Haruskah Anak-Anak Berada Di Gereja?

Saat ini beberapa kalangan gereja memperdebatkan mengenai perlunya anak-anak berada dalam gereja selama ibadah berlangsung? Jawaban dari perdebatan tersebut sangat tergantung dari pandangan gereja dan apa yang kita lihat atau inginkan untuk anak-anak kita dalam gereja pada masa depan.

Apakah anak-anak harus berada dalam gereja? Tentu saja. Anda tidak setuju? Teruskanlah membaca artikel ini. Saat saya masih berusia 20 tahun, sebagai wanita muda yang terlibat dalam sekolah minggu dan sebagai seorang guru profesional, jawaban saya secara teori terhadap pertanyaan di atas adalah, "Harus! Anda tidak dapat mengajarkan kehampaan. Anda tidak dapat mengajarkan tentang gereja jika anak-anak dikeluarkan dari kehidupan gereja." Di gereja asal saya, pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan yang menyenangkan. Anak-anak merupakan bagian dari keluarga gereja. Mereka dapat terlibat dalam gereja dan dipersilakan menghadiri ibadah, meskipun dengan "keributan kudus", "gerak-gerik liturgis", dan sebagainya. Kami tidak pernah melihat perbedaannya. Apakah mereka mengganggu yang lain? Kadang-kadang. Tapi mereka sedang dalam proses menjadi orang Kristen yang mencintai gereja; mereka akan rutin datang ke gereja jika mereka menghadiri ibadah gereja secara rutin sejak dini. Apakah saya tahu sulitnya membawa anak-anak ke gereja pada waktu itu? Tidak. Apakah memerlukan persiapan dan rencana? Ya! Apakah hal itu pantas untuk dilakukan? Jelas.

Sebagai seorang istri pendeta, beberapa orang percaya bahwa anak saya memiliki sikap yang berbeda di gereja karena mereka terbiasa dengan kehidupan gereja atau karena suami saya adalah seorang pendeta. Menjadi terbiasa dengan kehidupan gereja? Nah, itulah intinya. Beberapa anak akan belajar mengenai sikap tertentu dalam situasi tertentu jika mereka terbiasa dengan sikap tersebut dan melihatnya secara rutin. Apakah hal itu mudah karena suami saya adalah seorang pendeta? Saya mampu menggunakan istilah "Ayah", bukan "Pendeta John", ketika menunjuk hal-hal tertentu selama ibadah gereja. Pendeta dapat mewakili Tuhan sementara ayah tetap seorang ayah.

Pada kenyataannya, anak-anak saya tidak berbeda dari anak-anak lain seusia mereka. Alexander, 5 tahun, diharapkan dapat berkonsentrasi lebih lama daripada Elizabeth yang berusia 2 tahun. Dan tentu saja, Nathaniel yang berusia 9 bulan hanya akan melihat dan mengambil segala sesuatu sambil menjerit di sana-sini. Saya pun pernah mengalami saat-saat ketika saya bertanya-tanya apakah itu layak atau tidak. Saya akan pergi ke belakang gereja jika anak saya tiba-tiba menjadi agak terlalu berisik atau ribut atau meminta untuk pergi ke kamar kecil. Sering kali hal itu terjadi pada saat yang kurang "menguntungkan" selama ibadah. Pada waktu-waktu tertentu, saya sebenarnya sedikit membenarkan mereka yang mengatakan bahwa anak-anak tidak seharusnya berada di gereja selama ibadah. Namun hal tersebut sangat jarang saya alami karena saya kembali terguncang oleh "Kerajaan Allah" dan sambutan-Nya kepada anak kecil ketika anak saya tiba-tiba bertanya mengenai sebuah simbol tertentu atau bertanya tentang apa arti "keselamatan". Juga ketika anak saya yang berumur 2 tahun bernyanyi bersama dengan paduan suara yang menaikkan pujian "Haleluya".

Apakah masa kecil saya sekarang berbeda dengan anak-anak zaman ini dalam hal ibadah gereja? Ya. Apakah akan lebih mudah bagi saya jika mereka hanya mengikuti kelas sekolah minggu dan tidak perlu mengikuti ibadah di gereja? Ya, tapi bukan itu yang saya inginkan untuk anak-anak saya. Saya ingin mereka terlibat dengan Kristus dan gereja. Ini yang saya inginkan untuk mereka sekarang dan pada masa depan. Jika saya hanya melibatkan mereka di "pinggiran", pada kemudian hari, mereka pun hanya akan terlibat di "pinggiran" gereja saja. Pada saat ini, berada bersama anak-anak saya selama ibadah gereja adalah pekerjaan saya untuk Tuhan dan gereja-Nya. Jika saya tidak lagi memiliki kesempatan untuk mendengar setiap kata dari ibadah yang berlangsung atau kehilangan respons terhadap salah satu khotbah atau bahkan tidak dapat

bernyanyi dalam paduan suara seperti yang telah saya lakukan sepanjang hidup saya, saya bisa percaya bahwa pekerjaan saya sekarang adalah untuk membawa anak-anak saya menyembah nama Allah.

Dengan kehadiran yang teratur dalam gereja, anak-anak belajar dan melihat lebih dari yang kami pernah ketahui dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang, pengetahuan dan kebiasaan ini akan menjadi kenyataan dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Baru-baru ini saya berbicara dengan sepasang orang tua yang mengatakan bahwa ia akan menjadi orang terakhir yang mengatakan anak-anak harus berada dalam ibadah gereja. Dia telah melihat bahwa anak-anaknya belajar banyak hal selama mereka di gereja dan telah terbiasa dengan waktu ibadah yang panjang. Mereka telah membuat pengamatan dan tanya jawab tentang apa yang mereka lihat dan dengar. Namun, bukan tanpa banyak usaha dan kesabaran. Berikut adalah beberapa saran yang akan membantu Anda membawa kehidupan Kristus dan gereja-Nya menjadi bagian dari kehidupan anak-anak.

1. Sebisa mungkin duduklah di deretan tempat duduk terdepan. Anak-anak perlu melihat apa yang terjadi selama ibadah. Hal ini juga membantu mereka untuk lebih berkonsentrasi dan akhirnya memahami hal-hal yang terjadi dalam pelayanan gereja. Anda mungkin merasa tidak nyaman melakukan ini dan berpikir anak-anak Anda akan menjadi gangguan untuk orang dewasa. Tolong, jangan pedulikan perasaan tersebut. Ini adalah tugas anak-anak untuk belajar bagaimana mereka dapat menjadi bagian dari ibadah gereja. Dan adalah tugas orang dewasa untuk menjadi toleran terhadap proses pembelajaran ini dan tidak mengharapkan anak-anak menjadi dewasa. (Lihatlah ke sekeliling dan melihat beberapa perilaku orang dewasa, seperti berbicara. Ini lebih mengganggu pendeta daripada "suara suci" anak-anak.) Jangan berharap anak-anak kecil dapat duduk diam selama ibadah berlangsung. Hal tersebut tidak realistis. Saya tidak pernah mengatakan kepada anak-anak, "Jangan bicara!" Saya hanya "meminta" mereka untuk tetap tenang.
Gerakan dapat dibatasi tetapi tidak dilarang. Anak saya yang berusia 2,5 tahun bisa bergerak lebih sedikit dan duduk di lantai, sementara anak saya yang berusia 5 tahun diperkirakan akan duduk di bangku dan berdiri dengan gerakan minimum.
2. Bawa bahan-bahan/materi untuk anak-anak. Dapat berupa buku liturgi untuk anak, buku-buku bergambar, krayon, atau makanan kecil. Biarkan anak-anak tahu apa yang diizinkan dan apa yang tidak -- hal ini akan berubah seiring bertambahnya usia anak-anak. Saya tidak berharap anak saya yang berusia 2,5 tahun mengerti banyak hal sebanyak yang dapat anak saya yang berusia 5 tahun terima. Sebagai anak-anak yang sedang belajar membaca, ilustrasi dalam buku liturgi mungkin sudah cukup. Jangan berlebihan pada kegiatan. Kadang-kadang, bangku kami begitu penuh dengan berbagai hal yang dikemas untuk anak-anak. Sekarang saya telah belajar untuk membawa lebih sedikit barang-barang yang tidak perlu.
3. Siapkan anak-anak sebelum mengikuti ibadah. Jika Anda telah mengetahui dari mana ayat Alkitab yang akan dikhotbahkan dalam ibadah, bacalah ayat tersebut pada hari Sabtu malam. Jelaskan kepada anak-anak bahwa mereka akan mendengar ayat ini di gereja. Selama di gereja, berbisiklah kepada mereka untuk mengingatkan mereka mengenai ayat tersebut. Mintalah anak-anak mempersiapkan persembahan mereka. Anak-anak usia dua

tahun dapat membaca Doa Bapa Kami. Ajarkanlah kepada mereka dan dorong mereka untuk ikut berdoa Doa Bapa Kami dalam ibadah.

4. Abaikan komentar yang meremehkan upaya Anda untuk membuat anak-anak Anda menjadi bagian dari kehidupan gereja. Orang-orang yang mengeluarkan komentar tersebut memiliki pemahaman yang kurang tentang gereja dan tentang bagaimana Kristus menerima dan menyambut anak-anak kecil. Saya telah menemukan bahwa tingkat toleransi saya lebih rendah dan perilaku anak-anak saya tampaknya menjadi lebih buruk ketika saya lebih memerhatikan pemikiran-pemikiran orang lain. Saya menjadi tidak berkonsentrasi untuk mendorong anak-anak saya selama ibadah gereja. Jangan biarkan hari yang buruk mengecilkan hati Anda. Evaluasilah apa yang telah terjadi, ubahlah harapan Anda jika diperlukan, dan coba lagi. Anda tidak sendirian untuk mencari nasihat dari orang tua yang lain.
5. Jadikan gereja sebagai bagian yang penting dalam hidup Anda. Kehidupan rohani Anda sendiri adalah teladan penting untuk anak-anak. Jika anak-anak melihat bahwa Allah dan gereja adalah bagian penting dari hidup Anda, ini akan membuat dampak yang besar bagi anak dalam pertumbuhan mereka. Suatu hari, mereka pun akan menerima iman seperti yang Anda miliki sebagai milik mereka. Berdoa di rumah, membaca Alkitab, dan melibatkan anak-anak Anda dalam pekerjaan yang baik. Kekuatan rohani Anda pun akan memberikan tambahan kekuatan untuk menolerir mereka yang kurang dari sempurna. Orang tua yang hanya membawa anak-anak mereka ke sekolah minggu, apakah itu sebelum atau sesudah gereja, tidak menyadari bahwa kelas yang sebenarnya adalah di GEREJA.
6. Hadiri pelayanan gereja di luar ibadah rutin. Usahakanlah untuk menghadiri ibadah-ibadah khusus di gereja. Walaupun tidak selalu mungkin anak-anak dapat mengikuti seluruh kegiatan gereja, dalam ibadah khusus anak-anak akan belajar lebih banyak mengenai gereja dan lebih mempersiapkan anak-anak mengetahui apa yang akan mereka lihat dan dengar.

Sebagai kesimpulan, Anda perlu memeriksa bagaimana Anda melihat gereja dan apa yang Anda lihat dan inginkan untuk anak-anak Anda dalam kehidupan gereja untuk menjawab pertanyaan Anda sendiri tentang apakah anak-anak diterima dalam gereja. Jika Anda ingin anak-anak Anda mengalami kepenuhan Kristus dan gereja-Nya serta memiliki hidup bergereja yang dapat meningkatkan kehidupan rohani mereka sendiri ketika berjuang dengan pertanyaan tentang iman, maka Anda harus menjawab dengan pasti, "Ya, anak-anak harus hadir pula dalam ibadah gereja!" (t/Davida)

455/2009: Menghadapi Tantangan

Siapakah di antara kita yang tidak bergembira ketika melihat anak-anak tampil ke depan untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat mereka? Dan siapakah di antara kita yang kemudian tidak bertanya dalam hati, apakah anak-anak tersebut benar-benar mengerti apa yang terjadi itu? Tidakkah kita juga dikecewakan oleh sikap dangkal dan kekurangmatangan terhadap pengalaman pertobatan pada pihak orang dewasa? Telah tiba saatnya bagi gereja untuk meneliti

sejujur-jujurnya apa sebenarnya yang Alkitab maksud dengan hidup baru di dalam Kristus itu dan bagaimana hal itu harus disampaikan dewasa ini.

Pikirkan sejenak betapa banyaknya kebingungan yang sedang melanda orang. Pernahkah Saudara mendengar pertanyaan-pertanyaan serta pernyataan-pernyataan sebagai berikut?

"Dapatkah saya diselamatkan dua kali?"

"Mengapa saya menjadi takut bila mendengar tentang neraka?"

"Setiap tahun, dalam kamp pemuda-pemudi, saya selalu menerima keselamatan."

"Mengapa tidak ada orang yang menerangkan kepada saya tentang arti dan tujuan menerima keselamatan itu?"

"Apakah saya boleh ambil bagian dalam Perjamuan Kudus?"

"Saya harus berumur berapa supaya saya dapat dibaptiskan?"

Pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang biasa diajukan oleh anak-anak yang dibesarkan dalam gereja-gereja kita. Namun sayangnya, mereka tidak pernah mendapat pengajaran yang sepatutnya tentang arti sebenarnya dari hal menerima keselamatan.

Ada pertanyaan-pertanyaan lain yang diajukan oleh para pejabat dan pengajar sekolah minggu:

"Bagaimanakah rencana keselamatan dapat dijelaskan kepada anak-anak dengan cara yang berarti?"

"Apakah artinya istilah 'masa pertanggungjawaban akan dosa'?"

"Mengapa kita kehilangan begitu banyak anak remaja yang pernah mengaku bahwa mereka telah menerima Kristus sebagai Juru Selamat?"

"Bagaimanakah kita dapat menguatkan iman seseorang yang baru menerima Kristus?"

"Apakah yang dimaksud Alkitab dengan istilah-istilah 'dilahirkan kembali', 'pembaharuan', atau 'pengakuan'?"

Pertanyaan-pertanyaan demikian bukanlah pertanyaan yang tidak dipikirkan masak-masak atau yang dangkal. Berulang kali pertanyaan-pertanyaan ini diajukan dalam banyak gereja kita, yang membuktikan kepada kita betapa perlunya pengajaran tentang pekabaran Injil di kalangan sekolah minggu.

Kebutuhan Yang Sangat Penting

Apakah yang sangat penting dalam hidup dan pelayanan gereja? Apakah yang seharusnya mendapat prioritas pertama di antara semua kesibukan yang menandai hidup gereja dewasa ini? Manakah yang paling memberi hasil dari semua kerja dan usaha kita?

Mempertimbangkan hal-hal ini serta semua masalah yang bertalian dengan hal-hal tersebut adalah sangat penting. Gereja harus menyampaikan Injil sedemikian rupa hingga orang-orang yang mendengarnya dapat dipimpin kepada penyerahan yang bersifat langsung, pribadi, dan tetap kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Tanpa bukti dari kehidupan orang-orang yang sama sekali berubah kelakuan dan arahnya, gereja gagal dan mengurungkan maksudnya.

Zaman ini adalah zaman kepercayaan yang dimudahkan dan keagamaan yang dangkal. Suatu penyelidikan dalam masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar rakyat mengakui bahwa mereka menganut suatu agama. Akan tetapi, hanya sedikit yang dapat mengatakan bahwa mereka memunyai hubungan yang berarti dan jelas dengan Kristus. Kepada kebutuhan inilah gereja harus mengarahkan usaha-usahanya.

Tanda-tanda adanya kebutuhan tersebut juga nampak dalam gereja sendiri. Kehadiran yang makin berkurang, hilangnya anak-anak remaja, pengajaran yang tak berkeyakinan, dan sikap acuh tak acuh menunjukkan perlunya suatu tujuan yang baru dan tetap. Tujuan ini harus berpusat pada pengertian dan penerapan yang tepat dari rencana pekabaran Injil yang sesuai dengan Alkitab. Aliran gereja yang liberal telah berusaha meniadakan tekanan ini. Teologi modern menyimpangkan banyak gereja dari pemberitaan yang benar tentang kuasa Kristus yang sanggup mengubah kehidupan, manusia, serta menitikberatkan hal yang tak sepeenting itu, yakni perbaikan sosial. Gereja harus menilai kembali prioritas-prioritasnya serta memusatkan kembali arahnya kepada penyelamatan orang-orang yang terhilang dan pembangunan tubuh Kristus. Melalui sekolah minggu setempat, para pendidik Kristen merupakan orang-orang penting dalam melaksanakan dan mempraktikkan suatu program yang disusun untuk memenuhi kebutuhan ini. Berita yang mereka sampaikan harus dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas, suatu rencana pelaksanaan harus dirumuskan, minat yang vital harus dimiliki, dan semua usaha harus diarahkan ke penginjilan orang-orang yang terhilang.

Pertimbangan Tentang Luasnya Pekabaran Injil

Bagaimanakah seharusnya pandangan kita terhadap tantangan untuk mengabarkan Injil ini? Dapatkah gereja cukup puas dengan statistik-statistik tentang pertobatan banyak orang? Tidak! Pekabaran Injil mencakup lebih dari hanya pengalaman-pengalaman rohani yang sekali-sekali. Pekabaran Injil yang sejati mengimbangkan kelahiran dengan pertumbuhan. Pekabaran Injil yang sejati menitikberatkan kematangan rohani maupun pengakuan iman yang mula-mula.

Ada gereja-gereja yang sangat menekankan pengalaman pertobatan, tetapi tidak mengikutinya dengan program pendidikan yang seimbang, yang menghasilkan pengikut-pengikut Kristus yang setia. Gereja-gereja lain telah merasa puas dengan memberi pendidikan, yang jarang mendorong orang memilih dan mengamihil keputusan untuk menerima Kristus. Kita harus mengusahakan keseimbangan antara memenangkan orang yang terhilang dan menjadikan mereka yang telah dimenangkan itu pengikut-pengikut Kristus.

Adanya segi-segi yang berlainan dari pekabaran Injil dengan jelas nampak dalam Amanat Agung. Dalam Amanat ini, Yesus memberi perintah untuk mengabarkan Injil kepada tiap-tiap generasi. Menurut tata kalimat bahasa Yunani, bagian permulaan dari pernyataan Yesus ini dapat diterjemahkan menjadi: "Setelah pergi ke seluruh dunia" Hal ini membebankan tanggung jawab pada tiap-tiap orang Kristen untuk menjalankan Amanat ini dalam lingkungan masyarakatnya sendiri. Kedua, Yesus berkata, "... beritakanlah (umumkanlah) Injil (Kabar Baik) kepada segala bangsa." Pernyataan ini memperluas daerah penjangkauan gereja untuk mencakup seluruh dunia dan menekankan kebutuhan untuk mengajarkan Injil dengan terang dan tepat. Kemudian dalam [Matius 28:19-20](#), Yesus mengimbangkannya dengan memberi petunjuk kepada para murid untuk melanjutkan pemberitaan Injil itu dengan pengajaran yang baik, yang akan menghasilkan orang-orang yang sungguh-sungguh percaya, "Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu."

Gereja dewasa ini tidak boleh berbuat kurang dari itu. Pertama-tama Injil harus diberitakan supaya orang-orang berdosa akan bertobat dan mengaku Kristus sebagai Juru Selamat. Kemudian perintah-perintah Tuhan harus diajarkan supaya setiap orang yang bertobat dibawa kepada kematangan rohani. Gereja harus selalu berusaha untuk menjalankan dua cara pemberitaan Injil ini.

455/2009: Mengembangkan Pelayanan Anak Untuk Memperkenalkan Anak-Anak Kepada Kristus

Alkitab menyatakan bahwa anak-anak mendapat tempat yang istimewa bagi Yesus. Salah satu contohnya adalah para orang tua yang membawa anak-anak mereka kepada Yesus untuk didoakan. Yesus menyambut baik sikap yang menunjukkan kepercayaan dan pengabdian ini. Namun, para murid mengira bahwa Yesus terlalu sibuk untuk memerhatikan anak-anak ini dan mereka mencoba menghentikan para orang tua dan anak-anak yang datang kepada Yesus. Yesus merespons tindakan para murid ini dengan mengatakan, "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga" ([Matius 19:14](#)). Yesus tidak pernah menolak anak-anak. Dia selalu menyambut dan melibatkan mereka dalam pelayanan-Nya, sama seperti yang dilakukan-Nya terhadap orang-orang dewasa.

Karena Yesus memerhatikan anak-anak, begitu pula seharusnya dengan gereja lokal. Gereja merupakan tempat di mana anak-anak disambut dan diajarkan kebenaran-kebenaran Alkitab. Sayangnya, beberapa gereja tidak memandang anak-anak layaknya Yesus memandang anak-anak; hasilnya gereja tidak banyak berusaha mengembangkan pelayanan anak yang terencana dengan baik dan ditujukan untuk memberikan pelatihan. Tentu saja pelatihan dalam pelayanan anak harus dimulai dengan membangun dasar yang alkitabiah dalam diri bayi dan anak-anak prasekolah dan harus berujung dengan membimbing anak-anak yang lebih dewasa kepada Kristus. Proses ini kemudian harus dilanjutkan dengan upaya untuk membentuk anak-anak ini supaya menjadi murid yang setia. Beberapa gereja mungkin tidak memiliki pelayanan anak yang mantap karena mereka tidak tahu bagaimana mengatur dan merencanakan pelayanan anak yang komprehensif. Gereja lainnya mungkin tidak memerhatikan pelayanan anak hanya karena mereka tidak mau meluangkan waktu. Apa pun alasannya, harus ditekankan bahwa Yesus

memandang anak-anak sebagai bagian yang penting dalam kerajaan Allah. Oleh sebab itu, gereja harus mengusahakan dan melakukan visi Yesus.

Langkah-langkah berikut ini dirancang untuk membantu para pemimpin gereja lokal merencanakan dan mengembangkan pelayanan anak komprehensif yang alkitabiah dan terus mengenalkan anak-anak kepada Kristus.

1. Membangun tujuan pelayanan anak.

Pimpinan gereja harus bertemu, berdoa, dan bertanya kepada Tuhan, "Apa yang Engkau inginkan untuk kami capai dari pelayanan anak ini?" Mulailah menulis hal-hal yang Tuhan nyatakan kepada Anda mengenai struktur dan arah pelayanan anak. Dari ide-ide yang Tuhan berikan ini, bangunlah suatu pernyataan tentang tujuan seluruh pelayanan anak di gereja Anda.

Pernyataan tentang tujuan harus umum, singkat, dan alkitabiah. Pastikan pernyataan Anda didukung oleh alkitab. Pernyataan ini akan memberi batasan pada seluruh pelayanan. Setiap aktivitas dan program harus berada dalam batasan pernyataan tujuan. Dalam menulis pernyataan tujuan, pertimbangkan tiga dasar kebenaran berikut ini:

- a. Allah memerhatikan anak-anak (pelajaran dan pemuridan),
- b. anak-anak bisa menjalin relasi dengan Tuhan (penginjilan), dan
- c. anak-anak memiliki tanggung jawab kepada orang lain (misi).

Tulislah satu pernyataan tujuan pelayanan anak Anda yang mencakup kebenaran-kebenaran yang dinyatakan. Pernyataan tujuan tersebut bisa seperti ini. Pelayanan anak gereja ada untuk mengajar anak-anak dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. (isilah butir-butir ini sesuai dengan pimpinan Tuhan.)
 -
 -

2. Evaluasilah pelayanan anak Anda saat ini.

Nilailah setiap kelompok umur secara terpisah untuk mengetahui apakah program dan kegiatan saat ini sesuai dengan pernyataan tujuan yang dibuat. Bila tidak, maka kegiatan-kegiatan atau program-program itu harus dihilangkan atau diganti supaya sesuai dengan standar yang ditetapkan. Evaluasilah kemajuan rohani tiap kelompok umur yang saat ini ada dengan menanyakan, "Apakah anak-anak ini tumbuh sesuai dengan kehendak Tuhan?" Ketika menjawab pertanyaan ini, perhatikan kategori berikut ini.

- a. Perkembangan efektivitas -- adakah usaha yang dilakukan untuk menjangkau anak-anak sesuai dengan tingkat pemahamannya?
- b. Kegiatan-kegiatan pelengkap -- apakah kegiatan dan program yang ada saat ini dapat dengan efektif meningkatkan pembelajaran anak-anak dalam bidang rohani?
- c. Penekanan pada penginjilan -- adakah usaha yang dilakukan untuk menunjukkan kebenaran Injil sesuai dengan tingkat pemahaman anak?

Mengevaluasi kondisi rohani kelompok umur tertentu sangatlah subjektif, namun ini adalah pilihan Anda. Hanya Tuhan yang tahu kondisi rohani mereka yang sebenarnya. Namun, jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu harus sekaligus mengungkapkan kelebihan dan kelemahan pelayanan yang saat ini sedang berjalan. Ini adalah informasi yang diperlukan untuk langkah selanjutnya.

3. Tentukan tujuan setiap kelompok umur dalam pelayanan anak Anda.

Latihan sebelumnya telah menyebutkan kondisi rohani anak-anak dalam pelayanan Anda. Ini adalah titik awal. Anda harus tahu kondisi rohani anak-anak sebelum Anda dapat menentukan arah bagi mereka untuk bertumbuh. Dalam menyusun tujuan, perhatikan tips berikut ini.

- a. Setiap kelompok umur harus memiliki tujuan sendiri.
Alasannya adalah karena anak-anak memiliki kemampuan belajar yang berbeda pada usia yang berbeda. Anak kelas 1 tidak belajar seperti anak kelas 6. Selain itu, anak kelas satu tidak dapat mempelajari materi yang ditujukan untuk anak kelas 6.
- b. Tujuan-tujuan itu harus spesifik dan dapat diukur.
Tujuan-tujuan itu harus berupa keterampilan dan pengetahuan yang Tuhan inginkan untuk dipelajari oleh anak-anak. Ketika menetapkan tujuan, perhatikan usia dan kemampuan belajar anak-anak.
- c. Tujuan-tujuan itu harus sesuai dengan pernyataan tentang tujuan.
Gunakan kebenaran dasar yang disebutkan di langkah pertama sebagai tuntunan untuk menetapkan tujuan.
- d. Tujuan-tujuan itu harus dapat diraih.
Jangan menetapkan tujuan yang tidak mungkin diraih oleh kelompok umur tersebut.
- e. Tujuan-tujuan itu harus alkitabiah.
Dukunglah setiap tujuan dengan Alkitab.

4. Susunlah strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan telah ditetapkan, tentukan cara terbaik apa yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Setiap kegiatan atau program dalam kelompok umur akan memiliki strategi sendiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut beberapa tips untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- a. Setiap kegiatan atau program dalam suatu kelompok umur harus mendukung upaya pencapaian tujuan. Berikut ini adalah hal penting yang harus diingat. Setiap kegiatan dan program tidak akan mencapai SEMUA tujuannya secara individu/sendiri-sendiri. Namun, kegiatan dan program itu BERSAMA-SAMA akan mencapai SEMUA tujuan yang telah ditetapkan. Contoh: Anda mungkin memiliki delapan tujuan untuk satu kelompok umur. Program musik untuk kelompok tersebut dirancang hanya untuk mencapai dua dari delapan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini bisa diterima selama kegiatan-kegiatan lain dalam kelompok umur tersebut bisa meraih enam tujuan lainnya.
- b. Gaya mengajar harus sesuai dengan kelompok umur. Guru harus memahami bagaimana kelompok umur mereka belajar dan guru harus diperlengkapi supaya dapat mengajar sesuai dengan tingkat kelompok umur.

- c. Rencanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam jangka waktu 12 bulan. Tulislah jadwal langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Bagilah jadwal ini per bulan dan empat bulan. Pastikan untuk membagikan jadwal ini kepada semua guru supaya mereka peduli pada harapan Anda.
- d. Buatlah strategi yang tepat untuk penginjilan. Tentukan program dan kegiatan mana yang bisa menyampaikan Injil kepada anak-anak. Latihlah para pemimpin program ini untuk menyampaikan Injil kepada anak-anak. Tentukan bagaimana dan di mana sebuah konseling untuk tiap anak dapat dilakukan. Tentukan siapa yang akan melakukan tindak lanjut terhadap anak-anak dan orang tua mereka.
- e. Masukkan pelatihan bagi guru dalam strategi Anda. Latihlah para guru dalam pelayanan anak Anda supaya dapat melayani dalam kelompok umur yang spesifik. Pertimbangkan untuk meminta pelatihan bagi semua guru yang melayani anak-anak.
- f. Bertanggungjawablah atas seluruh waktu yang dimiliki oleh anak-anak yang Anda layani. Rencanakan untuk TIDAK membuang waktu ketika anak-anak berada di gereja.
- g. Mengajarlah bukan hanya untuk pengetahuan di kepala, tetapi juga untuk perubahan hati. Tujuan utama pelayanan adalah membimbing individu untuk memiliki hubungan pribadi dan aktif di dalam Kristus. Ketika Anda membuat rencana, pastikan Anda menyertakan kegiatan-kegiatan yang memberi kesempatan Allah untuk bekerja di dalam hati anak-anak.
- h. Gunakan pendekatan yang seimbang. Tidak semua kegiatan bisa 100 persen berupa penginjilan. Begitu pula tidak semua kegiatan bisa 100 persen menjangkau masyarakat. Perhatikan tujuan yang telah Anda tetapkan dan bagikan tanggung jawab secara seimbang untuk mencapai tujuan tersebut dalam kegiatan yang telah Anda rencanakan.

5. Ukurlah kemajuan yang dicapai dari tujuan yang ditetapkan.

Mengukur kemajuan yang dicapai dari tujuan yang ditetapkan akan memberi Anda kesempatan untuk melihat apakah pelayanan tersebut menuju ke arah yang benar. Ukurlah secara rutin dan berikan penghargaan kepada guru dan murid-murid yang membuat kemajuan terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Setiap kegiatan harus cukup fleksibel untuk disesuaikan bila Anda merasa ada satu kegiatan yang tidak membantu untuk mencapai tujuan. Juga, bila ada satu atau lebih kegiatan yang tidak bisa mencapai apa yang Anda inginkan, evaluasilah metode yang dipakai guru tersebut. Guru mungkin kurang mendapatkan pelatihan untuk mengajar kelompok umur yang dia ajar.

6. Sediakan waktu untuk mengerjakan hal-hal detail untuk pelayanan anak yang efektif.

Perhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Dana -- adakah uang yang cukup untuk melakukan semua yang ingin dicapai tahun ini? Bila tidak, bagaimana kita bisa mengumpulkan lebih banyak uang (atau memangkas rencana kita)?
- b. Kalender -- pastikan acara untuk anak-anak terjadwal pada saat yang tepat. Misalnya, jangan merencanakan acara pada hari libur atau puncak liburan. Perhatikan jadwal dan kondisi keuangan orang tua ketika merencanakan acara khusus.

- c. Rekrut dan latihlah para guru -- carilah guru yang memiliki minat dan karunia untuk melayani anak-anak. Berdoalah kepada Tuhan supaya Anda mengetahui orang-orang tersebut. Ketika Anda sudah mendapatkannya, beri mereka pelatihan yang tepat. Jangan menempatkan guru baru di kelas anak-anak tanpa pelatihan dan persiapan yang cukup.
- d. Rencanakan agenda untuk setiap kegiatan. Ketahuilah siapa melakukan apa dan untuk berapa lama. Bila guru tidak disiapkan untuk mengajar anak-anak, anak-anaklah yang akan mengendalikan kelas dan guru.
- e. Teruslah memberikan informasi ke gereja. Sampaikan ke gereja kemajuan dari pelayanan anak; meskipun hanya langkah kecil. Beritahukan kepada gereja kegiatan baru dan yang akan datang. Bagikan visi dan strategi Anda kepada orang-orang tua di gereja. Ketika mereka mendapat informasi tersebut, mereka lebih terlengkapi untuk mendukung dan mendoakan pelayanan ini.

7. Evaluasilah jalannya pelayanan yang Anda rencanakan.

Ketika pelayanan mengalami kemajuan, tanyakan pertanyaan-pertanyaan ini kepada diri Anda sendiri:

- a. Apakah kegiatan ini bisa digunakan untuk mencapai (atau membuat kemajuan) tujuan yang telah ditetapkan?
- b. Apa yang berjalan dengan baik dalam kegiatan ini?
- c. Apa yang perlu diperbaiki dalam kegiatan ini?
- d. Apakah kita memiliki pekerja yang cukup dalam kegiatan ini?
- e. Apakah para pekerja dipersiapkan?
- f. Bagaimana saya bisa menyiapkan para pekerja dengan lebih baik lagi?
- g. Apakah para pekerja cukup terlatih dalam melayani kelompok umur ini?
- h. Pengetahuan apa (yang ada di kepala) yang bisa didapatkan oleh anak-anak sebagai hasil dari kegiatan ini?
- i. Apakah Injil disampaikan dalam kegiatan ini? Apakah Injil disampaikan secara utuh?
- j. Seberapa baik konseling terhadap tiap anak bisa dilakukan?
- k. Seberapa baik tindak lanjut terhadap anak-anak dan keluarga mereka dilakukan?

Tidak ada pelayanan yang sempurna. Namun, bila kita menyediakan waktu untuk membuat suatu rencana yang komprehensif untuk pelaksanaan pengajaran, maka pelayanan kita menjadi jauh lebih efisien dan efektif. Tuhan menginginkan segala sesuatu yang ada di dalam gereja-Nya dilakukan dengan cara yang teratur. "Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur" ([1 Korintus 14:40](#)). Rencana dan struktur meningkatkan keteraturan dan menjadikan kegiatan lebih fokus pada Tuhan dan rencana-Nya untuk hidup kita. (t/Ratri)

456/2009: Merancang Kurikulum Sekolah Minggu Yang Komprehensif

Membahas pelayanan anak tidak dapat lepas dari pelayanan sekolah minggu. Ini adalah bagian penting dari gereja untuk menjangkau dan melayani anak. Apakah sekolah minggu Saudara memiliki pengertian sebatas departemen pelayanan yang merupakan bagian dari organisasi ataukah suatu organisme yang hidup?

Sekolah minggu merupakan peluang pelayanan yang besar di mata Tuhan, di mana masa-masa usia penting dan berharga ada di tangan guru-guru sekolah minggu. Peran sekolah minggu, baik guru maupun kurikulum (apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajar), sangat menentukan pembentukan dalam diri anak-anak yang dilayaninya.

Lois E. LeBar mendefinisikan kurikulum sebagai aktivitas yang direncanakan dengan baik untuk membawa anak-anak selangkah lebih dewasa dalam Kristus. Aktivitas yang dirancang untuk menghubungkan kehidupan anak dengan firman Tuhan dan menghadirkan firman Tuhan sebagai Roti Hidup dalam kehidupan riil yang dialami oleh anak-anak akan menolong pertumbuhan mereka semakin menjadi seperti Kristus; hal ini merupakan inti dari sebuah kurikulum.

Kurikulum sekolah minggu yang hidup tidak sekadar memberikan pengetahuan tentang Alkitab kepada anak-anak, namun membiarkan anak-anak menikmati firman Tuhan sebagai Air Hidup dalam kehidupan mereka. Dengan kata lain, anak-anak tidak hanya belajar dari tulisan yang tertera, tapi belajar dari mengalaminya dalam kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, kurikulum sekolah minggu perlu dirancang secara lengkap dan tepat untuk dapat dipakai sebagai alat mengajar anak-anak agar bertumbuh optimal di dalam rencana Allah.

Perkembangan Anak Holistik (Holistic Child Development)

Anak bertumbuh dan berkembang tidak hanya secara fisik dan intelektual saja, tetapi juga secara emosi, moral, dan spiritual. Dalam penelitian tentang kecerdasan disebutkan bahwa kemampuan intelektual bukan lagi merupakan satu-satunya tolok ukur dalam menentukan tingkat kecerdasan. Seseorang dikatakan cerdas ketika dia mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Itu berarti selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan moral (AQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Manusia tidak pernah statis, sejak terjadinya pembuahan, perkembangan/perubahan terus berlangsung. Tidak ada satu individu pun yang sama, namun tahap perkembangan secara umum dapat diprediksi.

Elizabeth Hurlock mengatakan bahwa "kematangan" dan "belajar" memegang peranan penting dalam perkembangan. Kematangan adalah terbukanya sifat bawaan individu. Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha pada pihak individu. Setiap individu tidak dapat belajar sampai dirinya siap dan sebaliknya kesempatan belajar harus diberikan bila individu itu telah siap. Ketidaktepatan pada satu sisi akan mengurangi pengembangan potensi maksimal dalam diri seseorang.

Pembentukan Karakter (Character Building)

Ketika Tuhan Yesus menyatakan agar kita bertumbuh semakin serupa dengan Dia, Yesus tidak berbicara mengenai tampilan fisik, tapi sesuatu di dalam diri kita yang dapat disebut sebagai

"karakter". Kemajuan karakter akan semakin menampakkan "karakter ilahi", dan hal ini sangatlah penting. Semakin dini kita menanamkan dan menumbuhkannya di dalam diri seorang anak, maka hasilnya akan semakin kokoh, karena berarti kita sudah meletakkan dasar/fondasi yang kuat.

Misi dan Kepedulian Sosial (Mission and Social Concern)

Salah satu ciri kecerdasan seseorang dapat dilihat dari dampak sosial yang dihasilkan. Tidak ada batasan usia untuk seseorang menjadi misionaris atau pekerja sosial yang menjadi berkat bagi masyarakat sekitarnya. Tak ada seorang anak yang terlalu muda untuk dibentuk dan dilatih untuk menjadi alat Tuhan bagi pekerjaan-Nya.

Setidaknya ada tiga hal yang perlu ditumbuhkan dalam diri seorang anak untuk memiliki hati misi dan kepedulian kepada orang lain, yaitu "Passion", "Motivation", dan "Compassion".

Pendidikan yang hanya menekankan pada intelektual semata telah menghasilkan pemimpin-pemimpin yang gagal membawa bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Inilah saatnya bagi sekolah minggu untuk berperan lebih lagi dalam pelayanan holistik bagi anak, agar nilai-nilai Injil, karakter, dan jiwa misi dapat melekat kuat dalam diri sang anak.

Kurikulum sekolah minggu yang komprehensif akan:

- membawa anak mengenal Kristus secara pribadi,
- mendorong pertumbuhan iman,
- mengembangkan semua aspek dan potensi dalam diri anak,
- menanamkan dan menumbuhkan karakter Illahi, dan
- menghasilkan anak-anak yang memiliki hati misi dan peduli pada orang lain.

Kriteria untuk Mengevaluasi Kurikulum Sekolah Minggu

- a. Apakah materi tersebut menggunakan firman Tuhan sebagai sumber utama dari pengajaran?
- b. Apakah materi tersebut mengajarkan kesetiaan dan kemahakuasaan Tuhan melalui keajaiban-keajaiban yang dibuat-Nya?
- c. Apakah firman Tuhan digunakan dalam setiap pemecahan masalah sebagai yang terutama?
- d. Apakah materi tersebut mengajarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab?
- e. Apakah materi tersebut mendorong anak-anak untuk menerima Kristus sebagai Juru Selamat pribadi dan tumbuh dalam imannya?
- f. Apakah ada tujuan yang jelas?
- g. Apakah materi yang digunakan sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak-anak yang diajar?
- h. Apakah melalui materi yang digunakan, anak-anak akan terpacu untuk mengingat hal-hal penting dan memiliki pengalaman yang sama dengan apakah materi yang digunakan memberi berbagai kemungkinan diadakannya stimulasi dalam pengajaran?
- i. Apakah ada alat-alat peraga pembantu dalam pengajaran?

- j. Apakah semua aspek dalam diri seorang anak diasah dan digunakan dengan menggunakan materi kurikulum tersebut?
- k. Apakah guru baru akan mudah menggunakan dan mengajarkan materi tersebut?
- l. Apakah "buku petunjuk bagi Guru" benar-benar membantu pengajar secara sederhana dan efektif?
- m. Apakah dengan menggunakan materi tersebut para pengajar semakin bertumbuh dalam cara mengajar?

-) Diadaptasi dari daftar kriteria untuk mengevaluasi materi

kurikulum garapan Ronald C. Doll di buku Children's Ministry karya Lawrence O. Richards.

456/2009: Sepuluh Aspek Kurikulum

Donald Grrigs dalam bukunya, "Teaching Teachers to Teach" (1988), mengungkapkan bahwa minimal terdapat sepuluh aspek kurikulum yang harus diputuskan oleh seorang pelayan anak pada waktu dia mengajar selama kurang lebih 1 -- 2 jam pelajaran di dalam kelas. Baik di dalam kelas pendidikan warga jemaat atau di kelas sekolah, kesepuluh aspek tersebut harus dipertimbangkan. Kesepuluh aspek tersebut hanya merupakan garis besar atau outline. Artinya, seorang pelayan anak tentu dapat membuat banyak keputusan dalam perencanaan maupun implementasinya. Tujuan yang terutama adalah supaya dalam mengajar, pelayan anak dapat melakukannya dengan tujuan yang jelas.

1. Apa yang akan saya ajarkan?
 - a. Kurikulum merupakan "titik berangkat". Meskipun demikian, aspeknya terlalu banyak.
 - b. Pelayan anak harus memilih konsep kunci atau ide dasar yang menjadi fokus pengajaran.
 - c. Konsep adalah rangkaian kata yang dipakai untuk mengungkapkan pengalaman, pemikiran, objek, dan sebagainya, yang dikomunikasikan kepada orang lain.
 - d. Pelayan anak perlu menghubungkan antara konsep yang diajarkan dan pengalaman hidup peserta didik.
2. Kompetensi apa yang dipelajari peserta didik?
 - a. Pelayan Anak harus memiliki tujuan yang berkaitan dengan kompetensi tertentu yang akan diajarkan. Kompetensi yang akan dicapai perlu menjadi panduan, baik dalam perencanaan maupun dalam proses pengajaran yang dilakukan.
 - b. Ungkapan kompetensi tersebut secara sengaja akan dicapai oleh pelayan anak dan peserta didiknya (dalam satu kali tatap muka atau menjadi tujuan selama periode waktu tertentu).
 - c. Kompetensi harus dirumuskan secara spesifik atau khusus berkaitan dengan kegiatan peserta didik.
 - d. Kompetensi akan menolong pelayan anak dalam membuat evaluasi proses maupun hasil yang dicapai.
3. Kegiatan pengajaran apa dan bagaimana yang perlu saya rencanakan?
 - a. Berbagai aktivitas pengajaran kiranya dapat melibatkan hampir semua peserta didik dalam satu kali tatap muka.

- b. Berbagai aktivitas seharusnya dapat menampung berbagai minat, tingkat pemahaman, dan kemampuan peserta didik.
 - c. Berbagai aktivitas baru yang bermakna seharusnya selalu diperkenalkan kepada peserta didik.
 4. Sumber-sumber belajar apa yang saya pakai dan dapat dipakai oleh peserta didik?
 - a. Sumber-sumber yang dipakai seharusnya bukan hanya sekadar "mencoba-coba" atau peserta didik berperan sebagai "kelinci percobaan".
 - b. Sumber-sumber yang dipakai seharusnya berkaitan dan bermakna bagi peserta didik yang terlibat dan berpartisipasi dalam proses belajarnya.
 - c. Sumber-sumber yang dipakai harus dipilih secara hati-hati.
 - d. Sumber-sumber yang dipakai harus berguna, baik bagi guru maupun bagi peserta didik.
 - e. Pelayan anak perlu mencari dan menyediakan berbagai sumber pengajaran yang dipakai.
 5. Strategi apa yang akan saya pakai untuk memotivasi peserta didik agar mereka mau terlibat?
 - a. Perlu dipikirkan secara matang strategi yang akan dipakai agar dapat menarik perhatian, minat, dan sesuai dengan tujuan pengajaran.
 - b. Strategi pengajaran minimal mengandung lima elemen pokok, yaitu Pembukaan, Presentasi, Pendalaman, Tanggapan Kreatif, Penutup.
 6. Bagaimana ruangan harus diatur?
 - a. Pengaturan ruangan, dekorasi, dan sumber-sumber pengajaran yang ditata sesuai dengan tujuan sudah merupakan pengajaran itu sendiri sebagaimana kata-kata yang kita sampaikan.
 - b. Materi yang dipakai sebaiknya dapat dilihat sebanyak mungkin oleh peserta didik. Ruangan juga perlu diatur sedemikian agar peserta didik dapat leluasa bergerak.
 - c. Pelayan anak perlu mengatur ulang ruangan, meja dan kursi, alat-alat, dan bahan-bahan agar mudah dilihat. Hal-hal tersebut perlu dilakukan secara berkala.
 7. Pertanyaan apa yang akan saya berikan?
 - a. Pelayan anak perlu menyiapkan berbagai pertanyaan. Pertanyaan merupakan bagian dari aktivitas.
 - b. Pelayan anak perlu merencanakan dengan baik kunci-kunci pertanyaan untuk peserta didik.
 - c. Terdapat tiga macam pertanyaan, yaitu pertanyaan informatif, pertanyaan analitis, dan pertanyaan yang bersifat pribadi.
 8. Pilihan-pilihan yang bagaimana yang dapat dipertimbangkan oleh peserta didik?
 - a. Apabila peserta didik diberi tawaran untuk memilih alternatif kegiatan yang dapat dilakukan, hal itu akan mempertinggi motivasi maupun keterlibatan.
 - b. Pilihan-pilihan yang diberikan kepada peserta didik perlu dipertimbangkan setiap langkahnya dalam rencana pengajaran.
 - c. Pilihan-pilihan yang disediakan perlu dievaluasi hasilnya.
 9. Bagaimana seharusnya arahan-arahan yang diberikan kepada peserta didik?
 - a. Keberhasilan peserta didik dalam proses belajar mengajar sering kali ditentukan oleh arahan yang diberikan oleh pendidiknya.
 - b. Partisipasi peserta didik perlu dipandu oleh arahan pendidik.
 - c. Arahan seharusnya mudah dipahami dan diungkapkan dengan jelas.

- d. Arahan dapat diberikan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu.
10. Bagaimana saya menanggapi peserta sesudah mereka mengucapkan atau melakukan sesuatu?
- Penguatan pelayan anak akan meningkatkan motivasi maupun partisipasi peserta didik.
 - Peserta didik membutuhkan umpan balik atau tanggapan dari pendidiknya.
 - Pelayan anak dapat mengembangkan berbagai ungkapan bermakna bagi peserta didiknya.

457/2009: Memahami Perencanaan Kurikulum

Kurikulum yang efektif dibentuk atas dasar berikut ini.

Dasar-Dasar Untuk Membuat Kurikulum

Dasar Alkitabiah

Seperti kaum injili, Alkitab adalah buku pelajaran kita. Kita mengacu pada firman Tuhan dalam menentukan isi kurikulum dan pengertian untuk mengajarkannya. Seperti yang diringkaskan oleh H.W. Byrne:

Kurikulum Kristen sebaiknya mulai dengan Alkitab, firman Tuhan Firman Tuhan memberikan isi dan prinsip yang mendasari evaluasi dan penggunaan semua bahan pelajaran.

Meski diketahui bahwa kebenaran Tuhan dapat mencapai hati manusia melalui beberapa cara, namun proses utama dalam hal ini adalah melalui pernyataan Allah yang tertulis, yang terkandung di dalam Kitab Suci. Dengan demikian, Alkitab menjadi dasar pokok-pokok kurikulum. Alkitab berisi catatan-catatan kebenaran Allah yang diinspirasi oleh Roh Allah dan menyatakan Pribadi Allah, Putra-Nya, dan hubungan-Nya dengan manusia. Sebenarnya, Alkitab juga adalah dasar untuk menilai, menggunakan, dan mengevaluasi cara-cara penyampaian kebenaran yang lain. Pokok-pokok dan kebenaran yang lain harus dikaitkan dengan Alkitab. Alkitab menjadi faktor penghubung dan penggabung pokok-pokok kurikulum. Melalui Alkitab, keterkaitan antarsubjek dan kebenaran berkembang dalam pembelajaran Alkitab, mengambil bahan-bahan dari Alkitab di mana pun itu memungkinkan, dan kembali kepada Alkitab dengan kontribusi fakta, interpretasi, dan aplikasinya.

Pusat Kristologis

Selain memberikan topik-topik kurikulum, Alkitab juga memfokuskan perhatian kita kepada Pribadi Yesus Kristus.

Tuhan menghendaki firman-Nya menjadi lebih dari sekadar fakta, bahkan fakta yang kekal. Melalui firman-Nya, Dia ingin menyatakan Diri-Nya sendiri dan Putra-Nya. Dia tidak menghendaki kita memisahkan firman-Nya yang tertulis dari Firman yang Hidup. Firman yang Hidup dihubungi hanya melalui catatan tertulis. Karena itu, orang Kristen harus memiliki kurikulum yang berfokus kepada Firman daripada berfokus kepada Alkitab.

Perhatikan, betapa luar biasanya apa yang kita punya! Satu kurikulum yang berpusat bukan pada kehidupan manusia yang penuh dosa, namun kepada Pribadi yang ilahi, kehidupan kekal, kesempurnaan hidup, Firman yang Hidup yang dinyatakan melalui firman yang tertulis! Pusat mana yang sebanding dengan hal itu dalam hal kekuatan dan kuasanya!

Keterkaitan Murid

Walaupun segala tulisan yang diilhamkan Allah memang "bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (2 Tim. 3:16), tidak semuanya sesuai untuk semua usia. Oleh sebab itu, kurikulum yang efektif disusun berdasarkan tingkat usia. Kebenaran dan kisah-kisah yang tepat harus dipilih berdasarkan tingkat pemahaman dan kebutuhan masing-masing usia hingga kurikulum bisa memfasilitasi para murid dalam memahami dan menerapkan firman Tuhan.

Pendidikan yang Sesuai

Kurikulum yang efektif menyatukan apa yang kita tahu tentang cara orang belajar menurut tingkat usia dan bagaimana memotivasi mereka untuk belajar. Hal ini terwujud dengan mempelajari prinsip-prinsip belajar yang ada.

Orientasi Penerapan

Mengajarkan fakta dan doktrin Alkitab tidak cukup untuk mengubah hidup, yang merupakan tujuan utama pendidikan Kristen. Oleh karena itu, kurikulum yang efektif dapat membantu seorang pengajar membimbing para murid dalam merespons kebenaran sehingga mereka menjadi "pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja" (Yakobus 1:22). (t/Setya)

457/2009: Menyusun Kurikulum Yang Baik

Meskipun saat ini ada banyak kurikulum yang baik yang tersedia bagi guru, beberapa guru memilih menggunakan program yang telah mereka siapkan sendiri. Meskipun ada kemungkinan bagi guru untuk merancang dan membuat program pendidikan yang benar-benar alkitabiah, sebagian besar orang kurang mendapatkan pelatihan dan sumber yang diperlukan. Jam-jam yang bisa digunakan untuk membangun hubungan guru dan murid atau mengadaptasi kurikulum yang sudah ada untuk memenuhi kebutuhan spesifik murid malah digunakan untuk membuat sesuatu yang sebenarnya sudah ada. Beberapa gereja pada akhirnya memakai kurikulum dengan mutu rendah hanya karena pengurusnya tidak ada waktu untuk meninjau ulang apa yang ada -- atau karena mereka malas mencoba sesuatu yang berbeda, meskipun mereka tidak puas dengan apa yang mereka miliki!

Langkah pertama dalam memilih kurikulum, tentu saja, adalah dengan mengevaluasi kebutuhan pelayanan. Pertama Anda harus menetapkan posisi doktrin pelayanan, filosofi pendidikannya, dan tujuan serta sasarannya bagi setiap kelompok usia. Adakah kebutuhan khusus yang perlu diperhatikan? Apa yang harus ditekankan? Bagaimana kurikulum tersebut sesuai dengan seluruh tujuan gereja?

Bila faktor-faktor ini telah dibangun, pengurus yang berkualitas seharusnya duduk bersama dan mendiskusikan kriteria berikut ini untuk memilih kurikulum:

1. Isi yang alkitabiah. Setiap pelajaran harus didasarkan pada firman Tuhan. Pelajaran-pelajarannya harus menyajikan masalah-masalah hidup yang sesuai dengan usia, yang di dalamnya prinsip-prinsip Alkitab diterapkan. Penginjilan harus ditekankan. Ayat hafalan harus diutamakan.
2. Rancangan. Pelajaran seharusnya dikelompokkan dalam unit-unit sesuai tema. Biasanya 4 unit digunakan selama 1 tahun. Supaya sesuai dengan kelompok usia dan kelas, pelajaran harus dirancang untuk jangka waktu tidak lebih dari 2 atau 3 tahun. Bila seorang anak belajar dari kurikulum yang sama sejak kecil hingga kelas enam, dia seharusnya sudah mempelajari sebagian besar tema dalam Alkitab selama tiga atau empat kali. Kontinuitas merupakan salah satu dari sekian alasan bahwa pelayanan anak seharusnya, bila memungkinkan, secara sistematis menggunakan satu kurikulum yang sama selama tahun-tahun tersebut daripada menggunakan bunga rampai hasil produksi penerbit-penerbit.
3. Filosofi pendidikan. Seluruh konsep, metode, dan bahan harus sesuai dengan tingkat usia. Metode harus bervariasi dari minggu ke minggu dan harus mengarah pada seluruh area perkembangan murid. Pembelajaran harus mengarah pada anak, bukan pada guru. Pelajaran harus menyampaikan tentang sesuatu, keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Semua bahan dan kegiatan di setiap pelajaran harus menekankan pada satu tema pelajaran. Dan jadwal sesi harus sesuai dengan kebutuhan fisik dan rentang perhatian kelompok usia.
4. Daya tarik guru. Bahan harus menarik dan mudah digunakan. Setiap pelajaran harus bisa disiapkan dengan sederhana dan melibatkan berbagai sumber pengajaran, misalnya peta, poster, lagu-lagu, dan permainan. Tujuan pengajaran harus disampaikan dengan jelas -- apa yang harus diketahui oleh murid, bagaimana seharusnya perasaan mereka tentang apa yang telah mereka pelajari, dan tindakan apa yang harus mereka lakukan berdasarkan apa yang mereka pelajari. Kegiatan tambahan harus diberikan selama jam tambahan. (Beberapa pelayanan pendidikan yang memiliki jam sekolah minggu sesi dua membuat kesalahan dengan mengenalkan topik baru pada jam tsb. daripada menekankan kembali apa yang diajarkan sebelumnya.)
5. Menarik bagi murid. Semua bahan harus menarik. Kegiatan harus menarik dan menyenangkan. Gambaran hidup yang disampaikan dalam pelajaran harus merefleksikan pengalaman anak secara umum dan berbagai budaya.
6. Hubungan dengan gereja/rumah. Kurikulum harus memasukkan bahan untuk menekankan tujuan pelajaran di rumah. Pekerjaan rumah bisa menjadi pendukung hubungan orang tua-guru.

Kebanyakan penerbit dapat memberikan alat-alat untuk meninjau ulang pelajaran bagi para orang tua murid dan mungkin pelayanan konsultasi. Beberapa penerbit juga menawarkan sumber-sumber pelatihan bagi guru, dalam bentuk buku, kaset, atau seminar.

Kurikulum harus mendapat prioritas utama dalam dana. Ingat, mutu yang baik adalah investasi yang berharga. (t/Ratri)

458/2009: Kekuatan Sebuah Kurikulum

Seorang ahli pendidikan agama Kristen pernah berkata: "Bahan kurikulum yang sempurna belum terbit." Artinya, tidak pernah ada kurikulum yang sempurna.

Kurikulum direncanakan untuk menolong, bukan untuk dijadikan wewenang tertinggi. Alkitablah yang harus dipandang sebagai wewenang tertinggi, bukan buku pedoman.

Meskipun demikian, saat menyusun kurikulum perlu dipahami beberapa ciri khas penting yang merupakan kekuatan sebuah kurikulum:

1. Kurikulum harus memiliki pandangan yang benar mengenai Alkitab.
2. Kurikulum harus meliputi sebanyak mungkin isi Alkitab.
3. Kurikulum harus sedekat mungkin dengan pengertian/umur anak.
4. Kurikulum harus memberi kesukaan belajar dengan variasi metode.

Pandangan Yang Benar Mengenai Alkitab

Pandangan yang benar mengenai Alkitab berarti bahwa seluruh isi Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, diinspirasikan oleh Roh Allah sendiri. "Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah." ([2 Petrus 1:20-21](#))

Firman Tuhan dalam Alkitab diberi untuk mengajar dan membawa manusia kepada keselamatan di dalam Tuhan Yesus, sebagaimana yang dijelaskan Rasul kepada Timotius: "Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." (2 Timotius 3:15-16)

Meliputi Sebanyak Mungkin Isi Alkitab

Alkitab adalah firman Tuhan yang merupakan sumber dari segala sumber pengajaran Kristen. Memang ada bagian-bagian dari firman Tuhan yang tidak dapat diceritakan begitu saja, sehingga khususnya untuk anak, terlebih dahulu diajarkan kitab-kitab sejarah, kitab-kitab Injil, dan Kisah Para Rasul.

Sebagai contoh, kurikulum Suara Sekolah Minggu (SSM), disusun dari sekitar 500 cerita Alkitab. Dalam SSM, ada beberapa perikop yang telah dipelajari di kelas anak kecil, dipelajari kembali pada kelas lain, tetapi dengan metode dan alat peraga yang berbeda. Misalnya, cerita tentang penciptaan. Cerita diajarkan kepada anak kecil, tengah, dan besar. Juga cerita yang berhubungan dengan tahun gereja, seperti Natal, Paskah, Kenaikan Tuhan Yesus ke Surga, dan Pentakosta, pasti disajikan tiap tahun dengan alat peraga dan penerapan yang berbeda.

Hal ini dapat dipertanggungjawabkan karena pengertian rohani seorang anak terus bertumbuh. Cerita tentang orang Samaria yang baik hati yang didengar pada usia 4 tahun dapat dimengerti jauh lebih dalam bila didengar pada usia 11 tahun. Kecuali tema-tema tertentu yang diajarkan beberapa kali, kebanyakan bahan Alkitab diajarkan pada satu tingkat usia saja, sehingga kurikulum sungguh-sungguh meliputi sebanyak mungkin isi Alkitab.

Dalam perencanaan kurikulum Suara Sekolah Minggu, anak-anak biasanya dikelompokkan sebagai berikut:

Anak Batita (anak masuk ketika berumur 3 tahun)

Anak Kecil

Tahun I (anak masuk ketika berumur 4 tahun)

Tahun II (anak masuk ketika berumur 5 tahun)

Anak Tengah

Tahun I (anak masuk ketika berumur 6 tahun)

Tahun II (anak masuk ketika berumur 7 tahun)

Tahun III (anak masuk ketika berumur 8 tahun)

Anak Besar

Tahun I (anak masuk ketika berumur 9 tahun)

Tahun II (anak masuk ketika berumur 10 tahun)

Tahun III (anak masuk ketika berumur 11 tahun)

Tunas Remaja

Tahun I (anak masuk ketika berumur 12 tahun)

Tahun II (anak masuk ketika berumur 13 tahun)

Sedekat Mungkin Dengan Pengertian/Umur Anak

Meskipun Alkitab dikarang menurut pengertian orang dewasa, kebanyakan dari isinya dapat diajarkan kepada anak-anak sebagai "susu yang murni". Artinya, bahan dapat disederhanakan dan disajikan dalam bentuk cerita sesuai dengan pengertian dan tingkat perkembangan anak.

Bahan pelajaran Alkitab untuk anak batita dan anak kecil disusun dengan pengertian bahwa mereka sama sekali belum sadar akan perkembangan sejarah. Mereka tidak tahu bahwa Abraham hidup sebelum Zakheus; bahwa peristiwa Perjanjian Lama mendahului peristiwa yang diceritakan dalam Perjanjian Baru. Karena itu, kurikulum untuk mereka sebaiknya diisi dengan

cerita-cerita yang disajikan di bawah satu tema bulanan yang berpusat pada pengalaman mereka, seperti hidup dalam keluarga, penciptaan, dan pemeliharaan Allah. Cerita-cerita di bawah tema itu dapat diambil dari Perjanjian Lama atau dari Perjanjian Baru, selama mendukung pokok yang dipilih sebagai tema.

Bahan pelajaran Alkitab untuk anak tengah disusun dengan pengertian bahwa perikop Alkitab untuk umur itu boleh lebih panjang dan lebih lengkap. Cerita Alkitab sewaktu-waktu masih berfokus kepada tema bulanan, misalnya: "Memberi dengan sukacita". Empat cerita untuk tema itu dipilih dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tetapi juga ada cerita seri, misalnya, enam cerita mengenai Daniel, empat cerita tentang Filipus. Pada umur ini anak-anak mulai mengerti hubungan dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

Bahan pelajaran untuk anak besar disusun dengan pertimbangan bahwa peristiwa Alkitab dilihat secara keseluruhan dari segi sejarah, baik sejarah dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam kurikulum SSM, anak besar selama beberapa minggu menyelidiki tentang "Pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan perjalanan mereka di padang belantara". Mereka menyelidiki secara teratur mengenai masa hakim-hakim, raja-raja, dan kerajaan Israel yang terpecah menjadi dua. Kemudian selama lima minggu mereka belajar tentang pembangunan tembok Yerusalem di bawah pimpinan Nehemia. Pada minggu-minggu selanjutnya mereka "berjalan" bersama Rasul Paulus yang memberikan Injil sampai ke ujung bumi. Pada umur ini juga, anak mengagumi tokoh-tokoh dan meneladaninya, karena itu diajarkan tentang pahlawan-pahlawan iman.

Setelah selesai dengan kurikulum anak besar, bahan pelajaran selanjutnya disiapkan untuk tunas remaja. Anak-anak yang kini berada pada ambang masa remaja dapat diajar jauh lebih luas. Metode bercerita sudah jarang digunakan. Mereka menyelidiki Alkitab sendiri, dipimpin oleh guru yang berfungsi sebagai pendamping. Sewaktu-waktu mereka diajar di luar ruangan untuk menyelidiki pokok tertentu secara nyata.

Langkah-langkah seperti inilah yang dibutuhkan untuk mengadakan "kurikulum yang dekat dengan pengertian anak".

Memberi Kesukaan Belajar Melalui Variasi Metode

Kurikulum yang memberi kesukaan belajar kepada anak mengusulkan berbagai metode dalam menyampaikan dan menerapkan firman Tuhan. Anak-anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.

Variasi menggunakan alat peraga sebagai media mengajar juga diperhatikan, sehingga tidak hanya satu jenis alat peraga yang dipakai secara terus-menerus (misalnya gambar atau gambar flanel).

458/2009: Bagaimana Mengajar Anak Memelihara Lingkungan

Sebagai orang dewasa, adalah tanggung jawab kita untuk mengajar anak-anak agar peduli terhadap lingkungan. Sejak dini, anak dapat belajar bagaimana mereka dapat menyelamatkan bumi dan hemat energi. Mengajar anak-anak untuk mencintai lingkungan akan menjamin kelangsungan generasi masa depan yang peduli terhadap bumi!

1. Bincangkanlah dengan anak-anak bagaimana mereka dapat menghemat energi. Terangkan kepada mereka pentingnya mematikan lampu ketika meninggalkan ruangan tertentu. Pastikan Anda mempraktikkan apa yang Anda ajarkan!
2. Berbincanglah dengan anak-anak mengenai pentingnya menghemat penggunaan air. Tunjukkan kepada mereka bagaimana mereka dapat menggosok gigi tanpa membiarkan air terus-menerus mengalir dari keran. Mereka akan sangat senang melakukan hal ini jika mereka pun melihat Anda menggosok gigi tanpa membiarkan air terus-menerus mengalir dari keran.
3. Ajak anak-anak untuk menjadi sukarelawan bagi penyelamatan lingkungan. Menanam pohon, terlibat dalam kelompok pencinta lingkungan, dan kegiatan memungut sampah merupakan aktivitas sukarela yang dapat melibatkan anak-anak dalam belajar mencintai lingkungan.
4. Hiaslah sebuah tas yang berbahan kanvas/mota (kain tenunan yang kasar dan tebal) menggunakan cap atau pewarna kain. Bawalah tas tersebut ketika Anda berbelanja. Katakan kepada anak-anak bahwa lebih baik menggunakan tas kanvas tersebut daripada menggunakan tas plastik karena akan lebih baik bagi lingkungan.
5. Ajarkan anak-anak untuk mencintai lingkungan dengan cara mendaur ulang. Tunjukkan kepada mereka beberapa benda yang dapat didaur ulang. Perlihatkan kepada mereka tempat untuk menyimpan benda-benda tersebut. Biarkan mereka aktif berpartisipasi dalam proses tersebut! (t/Davida)

459/2009: Mengevaluasi Kurikulum Sekolah Minggu Anda

Diringkas oleh: Dian Pradana

Bagian dari tanggung jawab gereja untuk melengkapi para guru dalam pelayanan di gereja adalah menyediakan kurikulum yang tepat bagi mereka. Meskipun merupakan suatu tantangan bagi sebagian besar pemimpin gereja untuk memahami dan mengetahui bagaimana menggunakan kurikulum, beberapa gereja malah tidak ingin menggunakan kurikulum.

"Kami tidak memerlukan kurikulum. Kami hanya mengajarkan Alkitab." Diucapkan atau tidak, sikap seperti ini kadang-kadang muncul di gereja-gereja dan organisasi-organisasi Kristen. Namun, biasanya sikap ini akan menghasilkan pendidikan yang kurang bermutu. Kurikulum yang baik dirancang untuk memudahkan pengajaran Alkitab, bukan untuk menggantikannya. Jadi, pemahaman tentang apakah kurikulum itu dan bagaimana memilih dan menggunakannya dengan efektif adalah hal yang penting bagi pendidikan Kristen.

Masalah utama di gereja-gereja saat ini adalah memilih kurikulum yang alkitabiah dan mengacu pada penafsiran teologis firman Tuhan yang benar – pendekatan sejarah keselamatan. Beberapa

gereja, independen maupun denominasi, menggunakan bahan yang secara umum injili dan mudah digunakan tanpa memahami fokus kurikulum.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih kurikulum sekolah minggu. Salah satunya adalah filosofi pendidikan dalam kurikulum. Setiap kurikulum memiliki bias terhadap dasar filosofis tertentu. Apakah kurikulum itu berdasarkan instruksi guru dengan sedikit partisipasi murid, ataukah kurikulum itu menekankan pembelajaran yang melibatkan pencarian sehingga murid-murid bisa menjadi peserta yang aktif dalam proses pendidikan melalui metode pelajaran yang baik? Sebagian besar kurikulum mengandung kedua elemen tersebut, dengan salah satunya lebih mendominasi. Gereja-gereja perlu memilih mana yang lebih penting. Apakah guru-guru kita memiliki latar belakang teologis dan alkitabiah untuk menggunakan bahan yang lebih mudah digunakan, atau apakah kita menekankan teologi dengan bahan-bahan yang agak sulit digunakan? Meskipun filosofi pendidikan penting, pertimbangan teologis juga penting. Robert Pazmino di "Foundational Issues in Christian Education" menyatakan hal-hal berikut ini.

1. Apakah teologi penerbit dan penulis kurikulum cocok dengan teologi gereja atau pelayanan tertentu? Apakah konsep-konsep teologis yang disampaikan sesuai dengan berbagai tingkat usia dan komprehensif?
2. Apakah kurikulum tersebut menegaskan Alkitab sebagai otoritas tertinggi seperti yang dianut gereja atau komunitas tertentu? Apakah seluruh bimbingan Alkitab yang digunakan dalam kurikulum cocok untuk segala usia? Selain Alkitab, otoritas apa lagi yang digunakan dalam pengambilan keputusan kurikulum?

Kebanyakan literatur sekolah minggu lebih menekankan moral daripada berpusat pada Kristus, produk yang diusahakan untuk menghadapi tantangan yang gereja biasanya hadapi -- kesulitan merekrut jumlah guru sekolah minggu yang cukup. Cara mudah untuk membantu mengatasi masalah ini adalah menemukan kurikulum yang paling berwarna, menarik secara visual, dan mudah digunakan oleh guru tanpa harus menganalisa isinya dengan cermat. Sebagian besar kurikulum tersebut tidak memiliki pesan keselamatan dan tidak berpusat pada Kristus, sehingga berpeluang membuat guru menafsirkan teks secara tidak tepat. Masalah umum bagi para pengkhotbah dan guru adalah gagal memahami dan menerapkan aspek keselamatan, dan akhirnya mengkhotbahkan atau mengajarkan moralisme dan pesan-pesan yang berpusat pada manusia. Dr. Bryan Chapell, dalam bukunya, "Christ Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon", menyatakan bahwa "pesan-pesan yang tidak berpusat pada Kristus (misalnya yang tidak berpusat pada keselamatan) pasti menjadi berpusat pada manusia, meskipun penyimpangan ini sering terjadi tanpa sengaja di antara para pengkhotbah Injil". Dia menyebut pesan ini pesan yang mematikan yang justru menusuk inti iman daripada mendukungnya. Pesan-pesan itu mendesak orang-orang percaya untuk melakukan sesuatu supaya dikasihi Tuhan. Beberapa contoh yang diberikan Dr. Chapell adalah pesan-pesan seperti "jadilah seperti...", "berbuat baiklah", dan "disiplinlah", yang memusatkan perhatian pendengar pada tingkah laku, pencapaian karakter alkitabiah tertentu, atau mendesak orang percaya untuk meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan dengan lebih rajin menggunakan anugerah. Yang sering kali menjadi masalah adalah bukan pada apa yang dikatakan oleh para pengkhotbah (guru), melainkan pada apa yang gagal mereka katakan.

Beberapa penerbit menyesuaikan kurikulum mereka dengan pasar interdenominasi. Sebagian besar kurikulum yang diterbitkan oleh penerbit terkenal itu baik -- survei Alkitab, pertumbuhan rohani, teknik penggalan Alkitab, dilengkapi dengan beberapa saran praktis -- tapi tidak ditujukan untuk kepentingan penafsiran yang benar. Penyebab dari masalah penafsiran ini, yang berujung pada cacatnya kurikulum sekolah minggu, adalah kurangnya pesan sejarah keselamatan sebagai dasar materi. Hasilnya, pelajaran dalam banyak kurikulum berdiri sendiri dan terpisah dari tema Alkitab.

Banyak guru sekolah minggu memiliki hati dan keinginan yang sungguh-sungguh untuk mengajar anak-anak, tetapi kurang memiliki latar belakang teologis untuk memahami "gambaran besar" Alkitab dalam alur sejarah penyelamatan. Presuposisi guru yang diterapkan dalam suatu teks sebagai suatu tafsiran merupakan hal yang penting untuk menyampaikan kebenaran Tuhan. Bila tafsiran itu tidak benar, prinsip-prinsip dan penggunaannya akan menuju pada alur yang salah dalam konteks yang tidak menyelamatkan. Alkitab bukanlah suatu kumpulan bagian-bagian yang sama (ayat-ayat), seperti pizza, yang bisa dikeluarkan secara acak; sebaliknya, setiap teks harus dipahami konteks sejarahnya dan terus dalam terang wahyu Allah sebelum ayat tersebut dinyatakan sebagai firman Tuhan yang berkuasa untuk jemaat. Dr. Edmond Clowney, dalam "Biblical Theology and the Character of Preaching", mengatakan: "Teologi yang alkitabiah mencoba membuka tujuan yang penting dari sejarah keselamatan. Teologi yang alkitabiah berfokus pada inti sejarah keselamatan dalam Kristus. Di sisi lain, teologi yang alkitabiah ini juga membukakan bagi kita aspek subjektif, kekayaan rohani dari pengalaman umat Allah dan hubungannya dengan pengalaman kita sendiri."

Akhirnya, kurikulum seharusnya berfokus pada Injil. Goldsworthy, dalam "Preaching the Whole Bible as Christian Scripture: The Application of Biblical Theology to Expository Preaching", mengatakan, "Kita tidak bisa mulai berkembang pada suatu rangkaian prinsip tanpa terlebih dahulu mengiyakan kesentralan Injil. Kehidupan dan pelayanan gereja lokal perlu dengan sadar diri berpusat kepada Injil untuk menjaga efektivitas demi pelebaran kerajaan Allah." Bahkan bila seseorang tidak bisa secara langsung melihat Kristus dalam suatu pasal, atau sebagai suatu tipe atau kiasan perbandingan, FCF harus membawa kita pada anugerah yang kita perlukan melalui Yesus Kristus. Salah satu bantuan terbesar yang bisa gereja berikan kepada guru-guru sekolah minggunya adalah menyediakan suatu kurikulum yang mengacu pada Injil dari suatu dasar sejarah keselamatan. Sangat sedikit kurikulum di pasaran yang memiliki fokus seperti ini. Kurikulum tidak hanya akan membantu para murid belajar tentang anugerah Allah, tetapi juga akan menjadi alat untuk memuridkan guru ketika mereka menggunakan waktu untuk mengajar. (t/Ratri)

460/2009: Allah Turun Tangan

Pernah ada sebuah lagu populer yang dinyanyikan oleh Bimbo Group berjudul "Tangan".
Liriknya berbunyi:

Orang yang gampang memukul, kita sebut ringan tangan
Orang yang hobinya maling, kita sebut panjang tangan

Orang yang kita percaya, kita sebut kaki tangan
Kalau Anda setuju, kita akan jabat tangan
Meraba, membelai, menulis, dan memegang
Menggaruk, mencubit, memukul, dan "hompimpah", semua pakai tangan.

Lagu itu hendak berkata: tangan adalah penting. Memang tangan adalah anggota tubuh yang paling banyak digunakan. Pagi, malam, ataupun siang, tangan terus bergoyang.

Apa Hubungan Natal dengan Tangan?

Dalam Alkitab, ada banyak ungkapan tentang tangan Allah. Kalau Allah marah, Alkitab berkata: tangan Allah diacungkan, tangan Allah menimpa, tangan Allah menekan.

Kalau Allah menolong, Alkitab berkata: tangan Allah meliputi, tangan Allah menyertai, tangan Allah melindungi.

Alkitab juga menggambarkan tangan Allah sebagai tangan yang memelihara. Tangan Allah mengatur perputaran roda sejarah.

Anda mungkin berkata, kalau tangan Allah mengatur, mengapa dunia ini kusut semrawut. Yesaya 59:1 berbunyi demikian: "Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan" Ayat ini sepertinya mau menunjukkan bahwa kusutnya hidup ini bukan karena tangan Allah kurang menjangkau, tetapi karena tangan manusia yang mengacau.

Lantas, apa yang diperbuat Allah terhadap dunia dan manusia? Ada beberapa kemungkinan.

Kemungkinan pertama. Allah lepas tangan. Masa bodoh. Lalu Allah cuci tangan dan berpangku tangan.

Kemungkinan kedua. Allah jadi gatal tangan. Artinya, Allah sudah tidak sabar lagi, ingin memukul. Allah menjatuhkan tangan, menghukum dunia.

Kemungkinan ketiga. Allah angkat tangan. Kewalahan. Putus asa. Dunia ini sudah payah.

Nah, kemungkinan mana yang ditempuh Allah? Ternyata satu pun tidak ada yang ditempuh Allah.

Allah memilih cara yang keempat. Apa itu? Allah turun tangan. Dan itulah yang terjadi pada peristiwa Natal. Allah turun tangan. Natal adalah tangan Allah turun ke dunia. Tangan Allah mau membereskan yang kusut. Natal adalah Allah mengulurkan tangan.

Apa motifnya penguluran tangan itu? Yohanes 3:16 berkata: "Karena begitu besar kasih Allah kepada dunia ini sehingga Dia mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."

Allah mengulurkan tangan karena cinta. Akan tetapi cinta tidak bisa bertepuk sebelah tangan. Pihak Allah sudah menawarkan tangan, masakan pihak manusia terus menyimpan tangan?

[Mazmur 144:7](#) mengajak kita berseru: "Ya Tuhan, ulurkanlah tangan-Mu." Itulah doa Natal. Ya Tuhan, ulurkanlah tangan-Mu dari tempat yang mahatinggi; ulurkanlah tangan-Mu ke bumi.

Sebab itu, Natal baru bermanfaat kalau uluran tangan pihak Allah dijawab dengan sodoran tangan pihak manusia.

Inilah Natal: tangan Allah menyentuh tangan manusia, lalu Allah mengajak kita berjabat tangan.

Bayangkan, Allah dan manusia berjabat tangan!

460/2009: Anak-Anak Dan Natal Yang Menakjubkan: Pola Kasih

Saya tidak bertanya kepada Timmy, 9 tahun, atau kepada Billy, adiknya yang berumur 7 tahun, mengenai kertas pembungkus berwarna coklat yang berkali-kali pindah tangan di antara mereka berdua setiap kali kami memasuki toko.

Setiap tahun pada masa Natal, kelompok pelayanan kami mengajak anak-anak dari keluarga yang kurang mampu di kota kami untuk berbelanja ditemani oleh 1 orang. Kebetulan, saya harus menemani Timmy dan Billy, yang ayahnya menganggur. Sesudah memberikan uang kepada mereka -- masing-masing 4 dolar -- kami mulai berkeliling. Di setiap toko saya memberikan usul, tetapi mereka selalu menjawab dengan gelengan kepala yang mantap. Akhirnya saya bertanya, "Kalian mungkin punya usul, toko mana yang harus kita datang?"

"Bisakah kita pergi ke toko sepatu, Pak?" jawab Timmy. "Kami ingin memberikan sepasang sepatu kerja untuk ayah."

Pada sebuah toko sepatu, pramuniaga menanyakan apa yang mereka perlukan. Mereka mengeluarkan kertas coklat itu. "Kami memerlukan sepasang sepatu kerja yang pas untuk kaki ini," kata mereka.

Billy menjelaskan gambar pola kaki ayah mereka pada kertas coklat itu. Mereka menggambarnya waktu ayahnya tertidur di sebuah kursi.

Pramuniaga itu mencocokkannya dengan penggaris, lalu ia pergi. Tidak lama kemudian, ia datang dengan sebuah kotak yang terbuka. "Apakah sepatu itu cocok?" tanyanya.

Timmy dan Billy memegang sepatu itu dengan sangat gembira. "Berapa harganya?" tanya Billy.

Timmy melihat harga yang tertera di kotak sepatu itu. "Harganya 16 dolar 95 sen?" katanya kaget. "Kita hanya mempunyai uang delapan dolar."

Saya memandang pramuniaga itu dan ia berdeham. "Itu harga biasa," katanya, "tetapi sepatu itu sedang diobral; harganya menjadi tiga dolar sembilan puluh delapan sen, khusus untuk hari ini."

Lalu, sambil memegang sepatu itu dengan gembira, mereka membelikan hadiah untuk ibu dan kedua adik perempuan mereka. Mereka sama sekali tidak memikirkan diri mereka sendiri.

Sehari sesudah Natal, ayah anak-anak itu menghentikan saya di tengah jalan. Ia memakai sepatunya yang baru, dan di matanya terpancar rasa terima kasih. "Saya berterima kasih kepada Yesus karena ada orang-orang yang mau memerhatikan," katanya.

"Dan saya berterima kasih kepada Yesus karena kedua anak laki-laki Anda," jawab saya. "Mereka mengajarkan saya banyak hal tentang Natal dalam satu malam, lebih daripada yang sudah saya pelajari seumur hidup saya."

461/2009: Maria: Lemah Tapi Berhati Mulia

"Ketidaktaatan awalnya mendatangkan kebahagiaan, namun berakhir dengan penderitaan panjang. Ketaatan awalnya mengandung derita, namun melahirkan kebahagiaan kekal."

Malaikat Gabriel datang kepada Maria dan menyatakan bahwa Maria mendapat kasih karunia. Pertanyaannya adalah betulkah Maria mendapatkan kasih karunia? Sering kali banyak orang mengidentikkan kasih karunia dengan sebuah keberuntungan, berkat materi, kesehatan, dan lain-lain. Singkatnya, kalau dikatakan mendapat kasih karunia berarti tidak ada pergumulan, masalah, atau himpitan hidup. Namun, apakah Maria yang dikatakan mendapat kasih karunia itu berarti ia mendapat keberuntungan atau dengan kata lain ia tidak mendapatkan pergumulan? Dalam ayat 31, kasih karunia yang dimaksud adalah Maria akan mengandung seorang bayi. Seandainya Maria sudah memunyai suami, maka ini betul merupakan sebuah kasih karunia. Namun posisi Maria dan Yusuf pada saat itu masih dalam taraf pertunangan. Dengan demikian, masalah yang dihadapi oleh Maria adalah memiliki anak sebelum bersuami. Jika dipikir, apakah ini kasih karunia atau pergumulan?

Ketika Maria bersedia menerima kehendak Tuhan, maka Maria harus siap menerima beberapa konsekuensi:

1. Ia harus siap dituduh berzinah dan diceraikan oleh Yusuf, tunangannya, dan tindakan ini sempat dipikirkan dan diambil oleh Yusuf secara diam-diam.
2. Ia harus siap menghadapi tantangan dari pihak keluarga.
3. Ia harus siap menghadapi cemooh dari lingkungan yang ada di sekitarnya.
4. Ia harus siap menghadapi tuntutan hukum Taurat. Ia harus dibawa keluar dari daerah tersebut dan dirajam dengan batu.

Dengan demikian, pada satu sisi Maria patut bersukacita sebab ia mengandung bayi Yesus yang adalah Juru Selamat dunia, namun dalam sisi yang lain, ia harus menghadapi pergumulan dan tantangan hidup. Tetapi respons yang Maria tunjukkan ketika berita Natal disampaikan

kepadanya sungguh mulia. Ia memilih untuk menerima tanggung jawab itu. Keputusan Maria tidak bisa dilepaskan dari jaminan yang disampaikan Gabriel bahwa Allah akan selalu ada untuknya dalam mengemban tanggung jawab mengandung bayi Yesus. Hanya seseorang yang mengenal dan memercayai Allah yang berani berpegang pada janji Allah. Kepercayaan Maria kepada Allah dinyatakan dalam kepatuhan dan ketaatan. Ia menyebut dirinya sebagai "hamba Tuhan". Maria sadar bahwa bersama Allah tidak ada yang mustahil. Inilah yang menjadi kekuatan bagi Maria untuk menerima kehendak Tuhan. Sehingga pada akhirnya semua pergumulan dan konsekuensi di atas, di dalam kedaulatan Tuhan, tidak dialami oleh Maria, sampai pada saat Yesus Kristus lahir.

Dalam hidup ini, banyak orang yang mengklaim dirinya sebagai orang percaya, namun tidak taat kepada pimpinan dan kehendak Tuhan. Mereka lebih melihat tantangan atau pergumulan yang akan dihadapi ketika menjalankan kehendak Tuhan ketimbang melihat Tuhan dan rencana-Nya yang besar, sehingga membuat mereka melarikan diri dari kehendak Tuhan. Namun seharusnya setiap kita harus percaya dan taat serta berani menerima tanggung jawab, apa pun konsekuensi yang harus dihadapi dalam menjalankan kehendak Tuhan. Sadarilah bahwa Allah kita jauh lebih besar dari pergumulan hidup kita.

Rencana keselamatan Allah bagi manusia berdosa disiapkan-Nya secara sempurna. Ia memilih orang-orang untuk mewujudkannya. Allah memilih Daud, dan kepadanya Allah berjanji bahwa keturunan dan takhtanya akan ada untuk selama-lamanya. Janji kepada Daud itu tergenapi di dalam diri Yesus. Allah juga memilih Maria untuk mengandung Bayi Yesus, Mesias yang dijanjikan datang ke dunia dalam rupa manusia. Janji penyelamatan dan perwujudan atas janji itu membawa kita pada pengenalan akan siapa Allah. Hanya Dia yang layak dipuji, dulu, sekarang, dan sampai selama-lamanya.

461/2009: Ketaatan Maria Dan Yusuf

Ketaatan Maria

Kata Maria: "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Lukas 1:38).

Pada saat yang tak diduga, ada malaikat yang menemui Maria. Dia membawa kabar yang tidak masuk akal, yaitu bahwa Maria yang masih perawan ini akan mengandung bayi laki-laki. Meskipun belum sepenuhnya mengerti rencana Tuhan, namun Maria dengan penuh kerendahan hati menaati perintah Tuhan.

Di kalangan pemeluk agama Katolik, Maria memiliki tempat yang khusus. Ada tiga keteladanan yang patut kita tiru dari Maria. Pertama, taat pada perintah-Nya. Suara Tuhan sering berbicara di dalam hati kita. Meski begitu, kita harus menguji apakah suara tersebut berasal dari Tuhan atau tidak. Caranya:

- a. mencocokkannya dengan firman Tuhan dalam Alkitab;
- b. melihat situasi di luar diri kita; dan
- c. mendengar nasihat sesama orang Kristen.

Jika kita yakin, bahwa itu berasal dari Tuhan, hendaknya kita menanggapi perintah-Nya dengan berkata, "Jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu."

Kedua, menerima tanggung jawab. Ada bermacam-macam pelayanan yang mungkin dipercayakan Allah kepada kita. Contohnya, tanggung jawab mengajar sekolah minggu, menghibur orang sakit, menolong korban bencana, memimpin organisasi, dsb.. Apa pun beban tanggung jawab yang kita pikul, hendaknya dengan penuh ketaatan kita berkata, "Jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu."

Ketiga, Menanggung penderitaan dengan tabah. Apakah Anda mengalami penyakit selama bertahun-tahun? Apakah Anda berkali-kali harus menerima penderitaan hidup? Jika ya, maka Allah memberi tanggung jawab kepada Anda supaya dengan penyakit dan penderitaan itu kuasa dan kemuliaan dapat terpancar dengan sempurna. "Jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu." Allah hanya membutuhkan ketaatan kita. Selanjutnya Dia akan memberi tanggung jawab dan kemampuan untuk melaksanakannya.

Ketataan Yusuf

"Sesudah bangun dari tidurnya, Yusuf berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai isterinya" ([Matius 1:24](#)).

Di dalam masyarakat Yahudi, ada tiga tahapan pernikahan. Pertama, perjodohan, yang biasanya terjadi ketika pasangan itu masih anak-anak. Kedua, pertunangan, berupa kesepakatan formal di antara kedua keluarga mempelai. Pada tahapan ini, perjodohan itu bisa dihentikan bila sang gadis menolak melanjutkan ke jenjang berikutnya. Tapi jika sama-sama sepakat, maka perjanjian yang dibuat itu bersifat mengikat. Hubungan hanya bisa diakhiri dengan perceraian.

Masa pertunangan ini adalah 1 tahun, dan mereka sudah dinyatakan sebagai suami istri meskipun belum hidup bersama. Maria dan Yusuf berada pada tahap ini. Yusuf adalah orang yang "tulus hati" atau orang yang selalu "menaati hukum agama" (versi BIS). Menurut hukum agama, bila ada seorang gadis yang masih perawan dan yang sudah bertunangan berhubungan seks dengan seorang laki-laki, maka ia harus dilempari batu hingga mati ([Ul 22:23](#)).

Dengan mengandung bayi Yesus, Maria menghadapi ancaman hukuman mati. Tapi ada cara lain untuk mengatasi masalah ini, yaitu dengan diam-diam menceraikannya (Ul. 24:1-2). Yusuf bermaksud menempuh cara yang kedua ini. Ketika disapa oleh Allah, Yusuf berubah pikiran. Dia memilih taat pada rencana dan perintah Allah. Ini bukan tanpa risiko, sebab tidak mustahil Yusuf mendengar pergunjangan omongan orang lain: "Maria itu wanita nakal", "Mereka berhubungan seks sebelum waktunya", "Mereka telah berdosa". Taat pada Tuhan itu bukan perkara mudah, tapi ujungnya adalah kemuliaan.

SMS from God: Taat pada hukum agama itu hal baik, tapi jangan sampai menghalangi kita untuk taat pada Allah.

462/2009: Yang Kaya Menjadi Miskin, Supaya Yang Miskin Menjadi Kaya

"Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya" ([2 Korintus 8:9](#)).

Ada yang bilang, hari raya terbesar umat Kristen bukanlah Natal, tapi Paskah. Coba, mana yang lebih penting, kelahiran-Nya atau kebangkitan-Nya?

Jawaban saya, keduanya sama-sama penting! Memang, Natal tidak ada artinya tanpa Paskah. Namun ingat, Paskah juga tidak mungkin terjadi tanpa Natal!

Natal dan Paskah. Keduanya sama-sama penting. Di antara keduanya adalah Kristus berjalan di dunia. Dan keseluruhan hidup-Nya, yang terbentang di antara keduanya, dapat dipandang sebagai satu peristiwa tunggal. "One single event", itulah yang disebut inkarnasi -- Anak Allah menjadi anak manusia.

Kalau bagi Kristus ada kelahiran dan kebangkitan, maka bagi orang percaya tersedia kelahiran kembali dan kebangkitan tubuh. Di antara keduanya juga kehidupan kita sedang berlangsung. Dari kelahiran kembali sampai kebangkitan tubuh. Dan keseluruhan hidup kita, yang terbentang di antara keduanya, seharusnya dijiwai oleh semangat Kristus. Semangat inkarnasi. Semangat Natal. Apakah itu? Rasul Paulus menyerukannya dalam 2 Korintus 8:9: "... Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya." Semangat memiskinkan diri sendiri, supaya yang lain menjadi kaya. Apa artinya?

Ada beberapa kesejajaran yang menakjubkan antara ayat ini dan kidung Kristologis yang terkenal dalam Filipi 2:6-8. Tentang Kristus, "yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib". Hal "kaya" sejajar dengan hal "dalam rupa Allah". Sedangkan hal "menjadi miskin" sejajar dengan hal "mengosongkan diri" dan "merendahkan diri".

Bagi Kristus, "kaya" berarti "dalam rupa Allah". Itulah hakikat Yesus yang sesungguhnya. Terjemahan lain untuk "dalam rupa Allah" adalah "dalam hakikat (Yun. *motphe*) Allah". Yesus adalah Pribadi yang 100 persen sehakikat dan setara dengan Allah. Apakah Allah Mahatahu? Yesus juga. Apakah Allah Mahakuasa? Yesus juga. Apakah Allah Mahahadir? Yesus juga. Apakah Allah kekal? Yesus juga. Sungguh, yang lahir di kandang binatang sekitar 2.000 tahun yang lalu adalah Allah sendiri!

Bagi Kristus, "menjadi miskin" berarti "mengosongkan diri" dan "merendahkan diri". Ungkapan-ungkapan ini menyatakan penyerahan dan perendahan diri Kristus yang tidak tanggung-tanggung. Habis-habisan! Ungkapan "mengosongkan diri" berasal dari kata Yunani kuno, yang

juga berarti "menuang" atau "mencurahkan". "To pour out". "Mencurahkan diri" merupakan ungkapan puitis kuno bagi penyerahan diri sepenuhnya dari seseorang demi kepentingan orang lain. Yesus "mengosongkan diri-Nya", itu berarti Ia menyerahkan diri-Nya sepenuhnya demi kepentingan orang lain. Ia mengabdikan seluruh hidup-Nya kepada sesama-Nya. Sampai tetes keringat terakhir. Sampai tetes darah terakhir. Sampai tarikan napas terakhir.

Dalam Markus 10:45, Tuhan Yesus sendiri berkata, "... Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Sedangkan hal "merendahkan diri" yang Kristus lakukan berarti "merendahkan diri sampai titik yang paling rendah". Rasul Paulus berkata, "Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib" (Flp. 2:8). Terjemahan yang lebih tepat adalah: "Ia telah merendahkan diri-Nya dengan menjadi taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." Itulah klimaks perendahan diri-Nya.

Kristus melampaui semua manusia, melampaui semua malaikat, namun demikian Ia pernah menjadi lebih rendah ketimbang keduanya. Mengapa? Karena Ia pernah menjalani kelahiran dan kematian yang paling hina. Adakah kelahiran yang lebih hina ketimbang kelahiran di kandang binatang? Yang lahir di kandang binatang adalah binatang. Tetapi Kristus memilih untuk lahir di sana. Adakah kematian yang lebih hina ketimbang kematian yang terjadi di kayu salib? Konon, setiap orang yang disalibkan ditelanjangi bulat-bulat. Betapa memalukan! Yang mati dengan cara demikian cuma penjahat dan sampah masyarakat! Namun Kristus memilih untuk mati dengan cara demikian. Sungguh, dasar kehinaan benar-benar telah diselami-Nya!

Untuk apa Kristus melakukan semua itu? "Supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya". Itulah tujuan inkarnasi, yang membawa Anak Allah dari surga ke Bethlehem, dari Bethlehem ke Golgota, dan dari Golgota kembali ke surga. "Supaya kamu menjadi kaya." Kekayaan macam apa yang diberikan Kristus kepada manusia yang dikasihi-Nya? Bukan kekayaan materi, tapi rohani. Tentang tujuan kedatangan-Nya, Kristus berkata, "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan" (Yoh. 10:10). Dan tentang hidup, Ia berkata, "Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus" (Yoh. 17:3). Manusia, akibat dosa, menjadi miskin rohani. Tidak mengenal Sang Pencipta. Ditindas dosa. Tiada pengharapan. Binasa. Kristus datang untuk mengubah realitas ini!

Inilah semangat inkarnasi. Semangat Natal. Mengabdikan seluruh hidup kepada sesama, melayani mereka sampai titik yang paling rendah, supaya melalui pengabdian dan pelayanan itu mereka boleh mengambil bagian dalam kekayaan anak-anak Allah -- mengenal Sang Pencipta, menang atas dosa, berpengharapan, dan beroleh hidup yang kekal. Sudahkah semangat itu hidup di hati Anda?

462/2009: Kesederhanaan Natal Dan Repotnya

Oleh: Ayub Yahya

Berita kelahiran adalah sesuatu yang amat penting. Apalagi kalau menyangkut kelahiran seorang tokoh besar. Orang bisa memakai berlembar-lembar halaman kertas untuk menuliskannya. Bila

perlu ditambah dengan bumbu-bumbu agar kesannya lebih dramatis. Tetapi coba bandingkan dengan berita kelahiran Tuhan Yesus, "Ketika mereka di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan" ([Lukas 2:6-7](#)).

Sungguh sederhana. Tidak ada luapan kata-kata dramatis dan emosional di sana. Biasa-biasa saja. Seakan-akan tidak sedang menceritakan sesuatu yang istimewa. Lebih-lebih bila melihat "setting" yang ditampilkan: kota kecil Bethlehem, kain lampin, palungan tempat makanan ternak.

Padahal yang diberitakan adalah sebuah peristiwa mahabesar: Juru Selamat dunia telah lahir. Begitulah, kebesaran suatu peristiwa tidak terletak pada ungkapan kata atau bahasanya, tetapi pada makna yang terkandung di dalamnya. Suatu peristiwa, kalau itu memang memunyai makna besar, tanpa bumbu-bumbu pun orang akan melihat dan merasakannya.

Seperti Natal, kelahiran Tuhan Yesus Kristus. Karena itu memang sangat aneh kalau kemudian Natal cenderung identik dengan kemeriahan. Pesta. Dana berjuta-juta untuk membuat acara ini dan itu.

Tetapi apa itu salah? Salah sama sekali tentu tidak. Kalau Anda mau dan mampu merayakan Natal dengan segala kemeriahan dan kemewahan, silakan saja. Hanya jangan kemudian itu dijadikan sebagai keharusan atau tujuan. Sebab Natal tidak tergantung pada bagaimana cara kita merayakannya, tetapi pada bagaimana kita menghayatinya; yang penting isinya, bukan bentuknya.

Kalau kita dapat menyambut Natal dalam suasana cerah ceria, megah dan mewah, ya bersyukur. Asal ada artinya, dan tetap dalam batas-batas wajar. Jangan karena gengsi atau sekadar kebiasaan dari tahun ke tahun. Tetapi kalau kita bisanya merayakan Natal dalam kesederhanaan, tidak ada kado dan pesta, bahkan mungkin dalam kesendirian dan keterasingan pula, ya tidak apa-apa juga, toh makna Natal tidak akan berkurang karenanya. Yang terpenting dan terutama, jangan melupakan semangat Natal yang sebenarnya; kesukaan bagi dunia dan damai sejahtera bagi segala bangsa di bumi.

Apa yang ditulis dalam Injil Lukas mengenai kelahiran Tuhan Yesus itu kerap juga digambarkan secara kurang tepat. Misalnya dalam adegan drama Natal seperti ini: Yusuf dan Maria yang tengah mengandung tua berjalan perlahan dari satu penginapan ke penginapan lainnya, mencari kalau-kalau ada kamar buat mereka. Tetapi jawaban pemilik para penginapan selalu sama, "Maaf, tidak ada kamar kosong. Semua kamar sudah penuh." Sampai akhirnya mereka mendapat tempat di sebuah kandang domba. Dan di sanalah Maria melahirkan.

Penggambaran ini kurang tepat, karena dalam Injil Lukas tidak ditulis "tidak ada kamar kosong", tetapi "tidak ada tempat bagi mereka". Jadi kamar kosong mungkin ada, tetapi bagi Yusuf dan Maria yang tengah mengandung tua, dan miskin pula, maaf, tidak ada tempat. Dari perhitungan ekonomi, sikap para pemilik penginapan itu memang dapat dimengerti. Ketika itu Maria tengah hamil tua. Kalau sampai dia melahirkan di penginapan tentu akan repot sekali. Para penghuni

lain akan terganggu dengan suara tangisan bayi, bisa-bisa mereka lari mencari penginapan lain. Lagipula Yusuf dan Maria bukan orang kaya; apa bisa mereka membayar mahal?!

Pendek kata, menerima Yusuf dan Maria, yang tengah mengandung bayi Yesus, di penginapan bukan hanya merugikan, tetapi juga merepotkan. Satu-satunya jalan yang paling gampang dan tanpa risiko adalah menolaknya dengan mengatakan, "Maaf, tidak ada tempat." Rugi dan repot, kadang-kadang itu jugalah yang harus kita tanggung dengan menerima Tuhan Yesus. Dulu, dengan menerima Tuhan Yesus, orang harus melepaskan budak-budaknya, mengembalikan gundik-gundiknya, menutup rumah perjudiannya, dan bahkan meninggalkan segala fasilitas dan kemudahan yang diperolehnya secara tidak benar.

Dalam bentuk yang berbeda, sekarang pun demikian. Menerima Tuhan Yesus berarti meninggalkan hidup manusia lama kita; dan itu bisa jadi hidup yang serba enak secara jasmani, serba menguntungkan secara materi, dan serba gampang secara lahiriah.

Jadi, kalau kita mau menerima Tuhan Yesus, mempersilakan Dia lahir dalam hidup kita, jangan hanya memikirkan enaknya, gampangnya, atau untungnya. Tetapi pikirkan juga konsekuensinya, harganya yang harus kita bayar. "Setiap orang yang mau mengikut Aku," demikian kata Tuhan Yesus. "Ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku" (Matius 16:24).

463/2009: Panggilan Yang Ajaib

Nas: [Matius 2:1-2](#)

Natal merupakan sebuah peristiwa yang paling agung di dalam sejarah. Sayangnya, kita sering kali hanya mengenang peristiwa ini pada hari Natal atau menjelang Natal, walaupun kita tidak tahu kapan tepatnya Natal yang sesungguhnya. Bagi saya ini tidak penting, yang penting adalah bagaimana kita senantiasa mengingat jiwa, teladan, dan kerendahan dari inkarnasi Kristus. Itu sebabnya, pada hari ini kita kembali merenungkan makna Natal dalam hidup kita. Kita akan belajar beberapa butir penting sehubungan dengan Natal.

Pertama, Natal membuktikan bahwa anugerah Allah lebih besar daripada dosa manusia. Kedatangan Kristus dalam dunia ini menunjukkan bahwa kasih Allah lebih besar daripada dosa manusia. Andaikata keadilan Allah lebih besar daripada dosa manusia, maka kita semua tidak akan merayakan Natal dan itu berarti kita semua harus dihukum.

Kedua, Natal membuktikan bahwa cara kerja Allah sering kali berada di luar jangkauan pikiran manusia. Ketika Allah menggenapi janji-Nya, kita melihat penggenapannya sering kali berada di luar pikiran dan pengalaman manusia. Secara waktu, siapa yang pernah berpikir bahwa Anak Allah datang ke dunia justru setelah Allah diam selama 400 tahun. Allah tidak memakai seorang nabi pun untuk memberitakan firman pada zaman itu. Namun, setelah 400 tahun, barulah Allah menggenapi janji yang telah Ia nubuatkan ribuan tahun yang lalu. Secara tempat, siapa yang pernah berpikir bahwa untuk menggenapi janji-Nya, Allah justru memakai tempat yang sederhana dan tidak terkenal, yaitu kota Bethlehem. Bethlehem berarti rumah roti. Kota

Bethlehem adalah kota kecil yang mungkin berada di luar pikiran manusia. Namun, di sini kita melihat bahwa apa yang tidak dipandang oleh manusia justru dipakai Allah untuk menjadi rumah roti bagi jiwa manusia yang lapar dan haus.

Ketika Allah menggenapi janji-Nya, bukan hanya di kota yang tidak terpandang, Ia juga lahir di sebuah tempat yang tidak terpikirkan oleh manusia, yaitu sebuah kandang yang hina, kotor, dan bau. Bahkan, Anak Allah dibaringkan pada sebuah palungan, yaitu tempat makan binatang. Kandang dan palungan adalah tempat yang tidak layak untuk dihuni oleh manusia, tapi justru di situlah Allah menggenapi janji-Nya. Sungguh, ini berada di luar pemikiran manusia yang terbatas.

Ketiga, Natal berarti Allah ada di tempat yang tidak pernah diharapkan oleh manusia. Siapa yang menyangka bahwa Anak Allah datang ke dalam dunia justru memakai rahim seorang wanita yang masih gadis. Rahim seorang wanita yang masih dara seharusnya tidak berisi. Namun, di sini kita melihat wanita yang tidak seharusnya berisi justru menjadi berisi. Sebaliknya, kubur Yesus yang seharusnya berisi menjadi tidak berisi. Mengapa ini terjadi? Karena kuasa Allah. Namun, siapa yang pernah menyangka dan mengharapkan bahwa Anak Allah sekarang ada di dalam kandungan seorang wanita. Demikian juga, siapa yang pernah menyangka Allah ada di sebuah kandang, lebih khusus di dalam palungan. Bahkan, kalau kita tarik lebih jauh, yaitu pada saat penyaliban, siapa yang pernah menyangka Allah ada di atas kayu salib. Sungguh, ini merupakan satu peristiwa yang sulit dipikirkan oleh manusia karena memang ini berada di luar kemampuan pikiran dan pengalaman manusia yang terbatas. Ya, sering kali Allah tidak ditemukan di tempat yang dapat dicapai oleh pikiran manusia yang terbatas. Tidak. Justru, Natal membuktikan bahwa Allah ada di tempat yang tidak pernah diharapkan oleh manusia.

Keempat, Natal pertama memanggil orang yang tidak pernah dipikirkan dan diharapkan manusia. Siapa yang pernah menyangka bahwa Natal justru pertama kali memanggil orang yang berada jauh di luar bangsa Israel. Natal pertama kali memanggil orang Majus, bukan penggembala, meski akhirnya dalam Alkitab dikatakan bahwa gembalalah yang tiba terlebih dahulu.

Secara khusus kita akan mengamati orang Majus. Di sini, saya menemukan beberapa pelajaran rohani yang penting berkenaan dengan orang majus. Pembahasan kita mengenai orang Majus ini meliputi tiga hal, yaitu pribadinya, perjalanannya, dan penyembahannya.

Dilihat dari pribadinya, orang Majus bukanlah orang Yahudi atau dengan kata lain bukan bangsa pilihan Allah, melainkan orang kafir. Orang kafir, menurut orang Yahudi, adalah orang yang tidak memiliki pengharapan di dalam dunia. Orang Majus adalah orang yang seharusnya dikerat, dibuang, dan dibakar. Itu sebabnya pertama kali, tatkala Allah menggenapi janji-Nya, justru janji tersebut bukan pertama-tama di dengar oleh para imam, ahli Taurat, atau umat Israel. Berita sukacita pertama kali didengar oleh orang kafir, yaitu orang yang tidak masuk hitungan dan sungguh tidak pernah terpikirkan oleh orang Yahudi bahwa kedatangan Mesiah yang dijanjikan justru pertama kali didengar oleh orang kafir. Orang Majus bukan hanya orang kafir, tetapi juga merupakan para sarjana. Mereka adalah orang-orang yang terpandang, baik di dalam pendidikan, kekayaan, dan kedudukan. Jadi orang yang pertama kali dipanggil oleh Allah justru bukan ahli

kitab, orang beragama, atau orang Israel, melainkan orang kafir yang berpendidikan dan berpengetahuan tinggi.

Dari segi perjalanannya. Orang Majus berasal dari tempat yang sangat jauh. Banyak penafsir yang mengatakan bahwa orang Majus adalah orang Arab atau orang Persia. Saya pribadi lebih setuju bahwa orang Majus kemungkinan berasal dari Persia, mengingat orang Persia pada masa itu terkenal dengan ilmu astrologinya. Perjalanan dari Persia ke Yerusalem membutuhkan waktu yang sangat lama. Mereka harus berjalan berbulan-bulan untuk sampai ke Bethlehem. Kita mungkin bertanya, "Bagaimana mereka -- yang berasal dari tempat yang begitu jauh -- bisa tahu bahwa ada Raja orang Yahudi yang baru dilahirkan?" Saya pribadi percaya, mereka tahu bahwa ada Raja orang Yahudi baru dilahirkan karena mereka mempelajari bintang dan juga mempelajari Kitab Suci orang Israel. Ingat bangsa Israel pernah ditawan ke Persia. Jadi, panggilan Tuhan kepada mereka pertama-tama melalui wahyu umum, selanjutnya ketika mereka mempelajari Kitab Suci, Tuhan memimpin mereka dan memberikan pencerahan kepada mereka sehingga mereka dapat memahami melalui ilmu perbintangan yang mereka pelajari, bahwa Allah telah memakai bintang untuk memberitahukan kepada mereka bahwa Raja orang Yahudi yang dijanjikan sudah lahir.

Ketika mereka berjalan dari tempat yang jauh, banyak tantangan yang mereka hadapi dan itu tidak mudah. Mereka harus melalui padang gurun, padang pasir yang panas, penuh dengan pasir dan debu. Belum lagi bahaya dari para perampok, binatang buas, dan banyak lagi kesulitan-kesulitan yang lain. Namun, di sini kita melihat ketekunan dan pengorbanan mereka. Ya, hanya untuk melihat dan menyembah Raja orang Yahudi yang baru dilahirkan, mereka telah melintasi jarak ribuan kilometer jauhnya. Mereka adalah orang-orang yang jauh secara geografis, namun dipanggil Tuhan menjadi orang-orang yang dekat dengan Tuhan secara relasi. Berbeda dengan banyak orang Israel, pemimpin-pemimpin agama mereka adalah orang-orang yang dekat secara geografis, namun justru jauh dari Tuhan secara relasi. Sekalipun mereka adalah bangsa pilihan dan orang-orang yang menamakan diri beragama, namun hati mereka justru jauh dari Tuhan. Yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi jauh. Yang tidak diharapkan memperoleh pengharapan dan yang seharusnya memperoleh pengharapan justru membuang pengharapan.

Dari sisi penyembahan, orang Majus datang dari jauh hanya untuk melihat dan menyembah Raja orang Yahudi yang baru dilahirkan. Meski mengalami banyak kesulitan, namun mereka terus mencari Raja tersebut. Akhirnya, mereka tiba di Yerusalem dan bertemu dengan Raja Herodes. Mereka memberitahukan maksud kedatangan mereka, yaitu untuk menyembah Raja orang Yahudi yang baru dilahirkan. Tentu saja hal ini membuat Herodes terkejut dan bertanya-tanya di dalam hati. Namun, akhirnya orang Majus bertemu dengan Yesus yang baru dilahirkan. Bagaimana kira-kira perasaan mereka ketika bertemu dengan Yesus. Kita tidak tahu. Namun demikian, pastilah ketika pertama kali mereka melihat bayi Yesus Raja orang Yahudi yang baru dilahirkan, mereka terheran-heran. Karena Raja orang Yahudi yang baru saja dilahirkan tidak seperti apa yang mereka pikirkan. Sekarang mereka hanya melihat seorang bayi dari keluarga sederhana. Namun demikian, di sini kita belajar satu hal di tengah-tengah apa yang mereka lihat, mereka tidak hanya berhenti pada penampakan lahiriah. Mereka tidak hanya melihat secara fenomena, melainkan jauh melampaui apa yang mereka bisa lihat secara fenomena. Itu sebabnya ketika mereka melihat Yesus, yaitu Raja orang Yahudi, yang baru dilahirkan, mereka segera sujud menyembah bayi Yesus. Aneh kelihatannya, tapi itulah yang terjadi. Ketika Yesus belum

bisa bicara, ketika Yesus belum mampu berjalan apalagi memberitakan firman dan memproklamasikan diri-Nya, di sini kita melihat ada satu kekuatan yang besar yang telah memanggil orang-orang berpendidikan, berpengaruh, dan kaya untuk datang dan menyembah Dia. Satu hal yang sangat langka dan belum pernah terjadi di dunia. Orang-orang berpengaruh dalam masyarakat datang dan menyembah seorang Bayi yang sederhana. Inilah iman. Iman menembus jauh melampaui apa yang bisa mereka lihat, iman memercayakan diri kepada suatu pribadi sekalipun nampaknya pribadi tersebut sulit untuk kita pahami karena kesederhanaan-Nya. Itulah iman!

Orang Majus menjadi gambaran bagaimana Allah memilih dan memanggil umat pilihan-Nya. Orang yang tidak pernah kita pikir, tidak pernah diharapkan, justru merekalah yang Allah panggil. Sering kali Allah memberikan anugerah-Nya kepada umat pilihan melalui cara yang tidak pernah kita pikirkan dan harapkan.

Bagaimana dengan diri kita? Kita juga bukan orang-orang yang layak karena secara kebangsaan kita bukan umat pilihan Tuhan. Dan kita tinggal jauh dari tempat Kristus lahir. Namun, Tuhan telah memanggil dan menyelamatkan kita. Namun demikian, izinkan saya bertanya bagaimana respons kita terhadap panggilan Allah? Ketika dipanggil oleh Allah, orang Majus taat. Mereka melangkah sekalipun banyak rintangan, banyak tantangan, banyak pengorbanan, dan akhirnya mereka tiba di tempat Kristus berada. Setelah itu mereka menyembah dan mempersembahkan korban di hadapan bayi Kristus. Marilah kita belajar dari pengorbanan dan teladan penyembahan orang Majus. Kiranya Tuhan memberkati kita. Amin.

463/2009: Natal Senantiasa

Natal bukan hanya satu malam penuh bintang di Bethlehem; ia sudah ada di balik bayang-bayang bintang selamanya.

Dulu, sudah ada Natal di hati Allah saat Ia menciptakan bumi dan memberikannya – bagi kita manusia. Ketika Ia mengirimkan nabi-nabi-Nya, itu juga Natal. Juga, merupakan Natal yang sungguh agung dari segalanya malam itu di Bethlehem ketika Allah memberikan anak-Nya kepada kita.

Saat Yesus bertambah dewasa, Natal ada di mana-mana. Ia pergi, membagi-bagikan makanan, memberi penglihatan, memberikan hidup. Karena Natal adalah memberi.

Tetapi Natal juga berarti menerima. Alkitab berkata, "Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya" ([Yohanes 1:12](#)).

Ketika kita memahami arti ayat ini, kita tahu bahwa menerima bisa lebih penting daripada memberi – saat Natal! Ketika menerima Kristus, kita merasakan sepenuhnya bahwa hadiah ini adalah Natal.

Kemudian, bagi kita manusia, Natal senantiasa hadir, seperti kata Yesus, "Aku menyertai kamu senantiasa" ([Matius 28:20](#)).

Dan Natal sendiri adalah Yesus!

464/2010: Keadaan Ruangan

Keadaan ruangan kelas yang baik merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pengajaran di sekolah minggu. Mengapa? Karena dengan ruangan kelas yang nyaman maka penyampaian firman Tuhan akan dapat dilakukan dengan baik dan murid-murid juga memiliki kenyamanan untuk menerimanya dengan lebih baik pula. Berikut ini adalah artikel yang akan menolong kita memikirkan seberapa jauhkah pengaruh keadaan ruangan dengan keberhasilan guru dalam pelayanan sekolah minggu. Silakan simak artikel berikut ini.

Pikirkanlah tentang keadaan ruangan dalam sekolah minggu Saudara. Mengapa ada ruangan-ruangan yang kelihatan sangat menarik, tapi ada yang tidak? Apa sebabnya satu ruangan memunyai suasana yang sangat giat dan hidup, sedangkan ruangan yang lain suasananya suram dan melempem?

Pernahkah Saudara berpikir tentang pengaruh suasana atas pikiran dan tingkah laku Saudara?

Restoran dengan penerangan yang redup memunyai suasana yang menyebabkan orang berbicara dengan suara lembut, meskipun tidak ada orang yang meminta dia berbuat demikian. Gedung gereja yang mewah dan indah membangkitkan rasa kagum dan khidmat tanpa ada yang menganjurkan. Rak-rak toko yang teratur rapi memengaruhi pilihan dan jumlah barang yang Saudara beli. Barang-barang yang hendak diobral yang diletakkan dalam sebuah rak tanpa diatur rapi akan menerbitkan dorongan pada para pembeli yang sama sekali berbeda bila diatur rapi.

Keadaan sedemikian berlaku juga di gereja. Ruangan yang penerangannya kurang menciptakan suasana yang sama sekali tidak membantu orang dalam mempelajari sesuatu. Barang-barang dan alat-alat yang tidak rapi, perabot yang berdebu, dan papan tulis yang belum dibersihkan, menceritakan banyak hal tentang keadaan orang yang memimpin sekolah minggu tersebut. Meskipun kelihatan remeh, namun hal-hal ini sangat memengaruhi suasana kelas.

Hal lain yang kadang-kadang merusak suasana kelas yang baik adalah soal pengelompokan menurut usia. Dalam sekolah minggu kecil tidak mungkin diadakan pengelompokan usia sebagaimana seharusnya, namun harus ada usaha untuk mengatur sekolah minggu sedemikian rupa sampai dapat memanfaatkan pengelompokan usia yang sama. Bila perbedaan usia itu terlalu banyak, istimewa di antara anak-anak, maka sukar bagi pengajar untuk memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan bagi mereka yang termuda dan yang tertua dalam kelasnya. Pentinglah jika anak-anak maupun orang dewasa merasa senang dengan kelompok usia yang terdapat dalam kelas mereka.

Perlu ditekankan bahwa "fasilitas yang memadai" tidak menuntut barang yang mewah atau baru, meskipun bangunan yang baru dan modern akan menolong banyak dalam hal ini. Banyak bangunan yang lama telah dihiasi dan diperlengkapi dengan biaya sedikit, agar menciptakan suasana belajar yang baik. Adalah seorang pendeta yang telah diminta untuk mengembalikan

satu jemaat. Setibanya di tempat pelayanan yang baru, ia mencat bagian luar dan dalam gedung gereja itu. Pekerjaan ini dilakukan dengan hanya memakai beberapa kaleng cat. Sungguh mengherankan, bagaimana usaha yang tidak menuntut banyak biaya itu dapat menciptakan kegiatan-kegiatan. Sepasang gorden baru, program pembersihan gereja yang lebih baik, lampu yang lebih terang akan merupakan bantuan yang sangat berharga untuk memperbaiki suasana dalam ruang-ruang kelas.

Tetapi apakah sangkut pautnya dengan pekabaran Injil di sekolah minggu? Mungkin lebih banyak dari yang kita sangka sebelumnya. Orang yang sambil lalu meninjau sekolah minggu kita mungkin akan menarik kesimpulan bahwa kita tidak begitu mengasihi dia, karena kita tidak memerhatikan kesenangan dan kenikmatannya. Seorang lain mungkin akan menarik kesimpulan lain bahwa kelalaian dalam hal-hal ini menunjuk kepada kelalaian dalam hal-hal rohani. Apakah pendapat ini dapat dibenarkan atau tidak, gereja harus sebanyak mungkin menyingkirkan rintangan-rintangan yang ada agar dapat diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk orang-orang terhilang.

464/2010: Tidak Ada Tempat Seperti Ruang Kelas Sekolah Minggu Saya

Beberapa di antara kita yang mengajar sekolah minggu anak adalah sukarelawan yang memiliki pekerjaan dan keluarga masing-masing. Kita dengan sukarela mengambil tanggung jawab untuk membagikan cinta kasih Tuhan kepada anak-anak setiap minggu. Kita memberikan waktu dan tenaga untuk menyiapkan permainan, pelajaran-pelajaran, kesenian, dan makanan kecil. Namun, seberapa banyak dari kita yang memikirkan kondisi tempat yang perlu disiapkan ketika mengundang anak-anak sekolah minggu untuk datang dan belajar tentang cinta kasih Tuhan setiap minggu? Kita dapat memberi pengaruh baik di kelas melalui perhatian kita pada aspek fisik ruangan dan interaksi alami kita dengan anak-anak serta interaksi yang mereka lakukan dengan teman-teman mereka. Bagaimana kita bisa membantu menyediakan dan memelihara tempat yang memfasilitasi proses belajar dan aman sehingga anak-anak merasa nyaman dan bebas untuk belajar?

Apakah barang-barang di dalam ruang kelas sesuai dengan fisik dan perkembangan murid Anda? Apakah meja dan kursi sudah sesuai ukurannya? Apakah mainan-mainannya diperuntukkan bagi kelompok usia yang Anda ajar? Apakah peralatan yang Anda gunakan untuk beraktivitas (gunting, pensil warna, dan lain sebagainya) adalah peralatan yang paling tepat untuk murid Anda?

Apakah ruang kelas Anda memiliki bagian-bagian yang digambarkan dengan jelas? Adakah tempat untuk berkesenian, beristirahat, bermain, dan belajar? Anak-anak dapat belajar dengan baik jika ada batasan-batasan, dan dengan memiliki ruangan di dalam gedung yang dianggap tempat "aman", anak-anak akan merasa lebih nyaman.

Bagaimana dengan dekorasi ruang kelas Anda? Ada beberapa pertimbangan yang berhubungan dengan model ruang kelas Anda. Hiasan-hiasan ruangan seharusnya disesuaikan dengan perkembangan anak. Anak kelas 6 mungkin tidak tertarik dengan gambar paus kartun dan poster-

poster yang memuat banyak kata tidak berguna untuk anak usia 3 tahun. Cobalah sediakan kursi yang nyaman. Duduklah di tempat mereka duduk. Apakah Anda mau duduk di tempat mereka duduk sekian lama? Bantal besar yang diletakkan di lantai bisa menjadi solusi kreatif untuk dijadikan tempat duduk yang nyaman. Bagaimana dengan warna? Kalau bisa, coba pertimbangkan untuk mengecat ruang sekolah minggu. Menggunakan warna-warna cerah atau lukisan dinding dapat menciptakan ruangan yang lebih cocok untuk anak-anak daripada ruangan yang hanya berdinding putih. Pastikan Anda mendapat izin dari panitia pembangunan gereja sebelum memulai proyek ini. Mungkin Anda pun perlu memikirkan penyediaan tempat untuk anak-anak remaja atau dewasa yang ingin terlibat dan atau mendanai proyek ini. Pada waktu yang sama, buatlah segala sesuatunya sederhana. Lingkungan yang terlalu mencolok justru mengganggu dan bertentangan dengan pengaruh yang ingin Anda ciptakan.

Pastikan gambar orang yang Anda berikan itu beragam. Jika Anda menggantung poster anak-anak, poster tersebut harus menunjukkan anak-anak dari berbagai kelompok etnis dan keahlian. Boneka juga harus mewakili berbagai ras dan buku-buku berwarna pun harus beragam pula. Anak-anak suka melihat orang yang serupa dengan mereka.

Ciptakan lingkungan yang membuat masing-masing anak merasa dihargai. Anak-anak biasanya mengagumi guru sekolah minggu mereka dan ingin memberitahu Anda tentang kelinci peliharaan mereka di sekolah atau menunjukkan baju yang mereka kenakan pada hari itu kepada Anda. Pelayanan sering kali menjadi sangat efektif dalam interkasi yang tak direncanakan. Pula, dorong anak-anak untuk saling menghargai. Jangan perbolehkan anak-anak menertawakan atau melarang masuk anak-anak lainnya. Ingatlah bahwa Anda memimpin dengan menjadi contoh. Oleh karena itu, jika Anda memperlakukan setiap anak dengan baik, anak-anak akan belajar untuk melakukan hal yang sama.

Buatlah tata tertib yang jelas dan tempelkan untuk mereka. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, anak-anak perlu diberi batasan. Untuk mengatur pengelolaan kelas yang paling baik sehingga dapat membuat anak merasa aman, Anda harus jelas dan konsisten. Jadwal yang jelas juga membantu. Anak-anak akan tahu bahwa saat mereka tiba mereka memiliki sedikit waktu bebas, kemudian ada waktu untuk cerita, lalu kesenian, makanan kecil, selanjutnya ada lebih banyak waktu luang (jika jadwal Anda seperti ini).

Bepikirlah di luar kebiasaan umum. Naluri anak-anak adalah memiliki rasa ingin tahu dan suka petualangan. Mungkin pelajaran tentang penciptaan bisa dilakukan di luar. Berikan makanan kecil yang bisa disediakan dengan bantuan anak-anak, berikan kata-kata yang membuat mereka bangga dan berikan pujian. Kreatiflah!

Hal yang paling penting adalah memperhitungkan tempat. Apakah Anda membayangkan apa yang diharapkan (sebagai contoh, tidak ada seorang pun yang senang berdesak-desakan dengan orang lain di ruangan yang sempit) dan memerhatikan apa yang tepat untuk anak-anak Anda asuh, suasana kondusif yang Anda ciptakan dapat membantu anak-anak yang Anda ajar untuk mendengar dan mengerti pelajaran yang Anda sampaikan yang persiapannya menguras waktu dan tenaga. (t/Setya)

465/2010: Prinsip Keterlibatan

Ketika para pelayan anak mempelajari suatu tugas melalui pelatihan/ praktik, banyak kesempatan yang diberikan untuk mendapatkan pengalaman praktis guna mengembangkan keterampilan. Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan dalam pelatihan ialah prinsip penting dalam proses belajar-mengajar yaitu belajar melalui berpartisipasi atau ikut ambil bagian.

Pelayan anak yang efektif akan memberi banyak kesempatan bagi kelompok dan individu untuk berpartisipasi dan terlibat. Seorang pelayan anak yang menerapkan pendekatan ini dalam mengajar akan menggunakan aktivitas, proyek-proyek belajar, diskusi, dan kesempatan-kesempatan kreatif lainnya untuk berinteraksi dan terlibat. Karena setiap anak terlibat secara aktif dalam proses belajar, banyak orang menganggap konsep ini sebagai "belajar melalui hasil penemuan". Pelayan anak menentukan tujuannya kemudian memilih teknik-teknik yang secara langsung melibatkan para murid untuk mencapai tujuan tersebut.

Pentingnya Keterlibatan

Dewasa ini para pendidik setuju terhadap pentingnya mengajak murid terlibat dalam proses belajar. Unsur keterlibatan ini penting saat mengajar anak-anak, diperlukan saat mengajar pemuda, dan wajib saat mengajar orang dewasa. Ketika membicarakan tentang keterlibatan murid, kita perlu mengetahui bahwa dalam proses belajar harus ada komunikasi dua arah antara guru dan murid. Ketika seorang guru menerapkan prinsip keterlibatan, dia harus memilih metode-metode mengajar yang mengembangkan prinsip ini.

Motivasi Keterlibatan

Jika kita berdiskusi mengenai pengembangan prinsip keterlibatan, maka mau tidak mau kita akan membahas hal motivasi untuk para murid. Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh seluruh bidang pendidikan, Kristen maupun sekuler, adalah bagaimana memiliki murid yang secara aktif menyukai pelajaran yang dia perlukan. Guru Kristen lebih banyak mengalami kesulitan akan hal ini dibanding dengan guru sekolah umum karena murid sekolah umum memiliki motivasi eksternal dalam bentuk nilai, kelulusan, dan jumlah kehadiran. Walaupun sulit untuk menciptakan motivasi, namun hal ini sangat penting dalam proses belajar.

Hasil Keterlibatan

Ketika murid telah memahami pentingnya apa yang sedang dia pelajari, dan ingin menerapkannya dalam kehidupannya setiap hari, peran guru telah benar-benar terbantu. Keterlibatan semacam ini akan menuntun pada penerapan kebenaran yang merupakan tujuan utama dari para guru Kristen. Hal ini juga mendorong murid untuk belajar dan menyiapkan kegiatan di luar jam pelajaran, yang akan sangat meningkatkan nilai pelajaran. (t/Setya)

466/2010: Lima Kunci Masalah Disiplin Dalam Kelas

Disiplin bisa menjadi suatu masalah bagi guru-guru sekolah minggu ataupun guru-guru di sekolah umum. Guru-guru sering bertanya pada diri mereka sendiri: "Harus setaat apakah murid-murid saya? Apa saja yang seharusnya saya izinkan?" Kadang-kadang suasana saat bersama dengan murid-murid bisa menjadi tidak terkendali dan hampir tidak bisa ditoleransi lagi. Kelas yang tidak disiplin menurunkan semangat anak dan guru. Berikut ini lima kunci yang bisa digunakan untuk meningkatkan produktivitas dalam kelas.

Kunci Pertama: Sikap Guru Terhadap Murid

Bersikaplah sewajarnya. Tunjukkan sikap hormat kepada anak. Terimalah mereka dan kasihilah mereka apa adanya, seperti Tuhan mengasihi dan menerima Anda. Bangunlah sikap yang positif terhadap murid dan cobalah untuk membuat komitmen yang positif terhadap perilaku mereka. Kendalikan selalu temperamen dan nada suara Anda; jangan biarkan kemarahan muncul pada saat suasana panas -- meskipun suasana menjadi semakin panas! Doakan diri Anda sendiri dan anak-anak Anda. Jika Anda terlalu sibuk untuk mendoakan pelayanan pengajaran Alkitab atau pelajaran yang akan Anda sampaikan, maka Anda memang terlalu sibuk untuk memikirkan anak-anak yang ada dalam kelas Anda. Seharusnya, semuanya berjalan seimbang dan Anda harus belajar untuk memfokuskan diri terhadap semua hal dalam proses belajar mengajar.

Kunci Kedua: Tanggung Jawab Guru Terhadap Murid

Persiapkan terlebih dahulu -- dan persiapkan secukupnya. Persiapan akan memberi Anda kepercayaan diri dan membangun kepercayaan murid kepada Anda sebagai pemimpin mereka. Lingkungan yang hangat dan saling memedulikan sangat membantu anak-anak untuk mengetahui bahwa mereka dikasihi dan diterima. Pahamiilah bagaimana Allah telah membentuk murid-murid Anda -- secara fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritual -- dan melengkapi sekeliling Anda dalam memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa guru harus menambah sebagian besar waktu dan kesabaran mereka untuk berjuang agar murid-muridnya tetap duduk di kursi mereka yang tidak dibuat untuk membuat mereka betah. Ketahuilah situasi rumah atau keluarga murid-murid Anda. Dengan mengetahui situasi rumah akan membantu Anda memahami latar belakang mereka dan mungkin perilaku negatif mereka. Kenalilah semua nama murid-murid Anda -- bukan hanya murid-murid yang bermasalah saja.

Kunci Ketiga: Buatlah Jadwal Sesuai Dengan Usia Mereka

Seorang anak bukanlah miniatur orang dewasa. Dia adalah seorang anak dengan kebutuhan tertentu. Jadi, berikan waktu untuk anak-anak berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya agar mereka tidak merasa tertekan. Berikan pilihan-pilihan kepada mereka dan berikan dorongan terhadap minat mereka. Doronglah mereka yang tidak mau bergabung dengan teman-teman mereka. Lakukan kegiatan-kegiatan yang memadukan otot-otot besar dan kecil. Jenis dan jarak kegiatan yang bervariasi membantu untuk menghindari kebosanan dan kelelahan. Segera libatkan murid ke dalam kegiatan ketika mereka datang. Hal ini sangat penting untuk menghindari masalah-masalah yang mungkin timbul.

Kunci Keempat: Perilaku Guru

Jadilah contoh terhadap semua yang Anda katakan dan lakukan. Arahkan murid dengan pernyataan, bukan dengan pertanyaan. Seorang anak mungkin akan menjawab, "Tidak!", ketika Anda bertanya, "Apakah kamu tidak bisa duduk?" Cara yang lebih baik untuk mengarahkannya adalah, "Kamu bisa duduk di sini atau di sana." Gunakan dengan baik komunikasi nonverbal – kontak mata, senyuman, sentuhan di bahu, dan tatapan tajam. Sediakan waktu untuk mendengarkan murid-murid Anda. Bagi beberapa anak, perhatian yang negatif adalah lebih baik daripada tidak ada perhatian sama sekali, dan mereka akan melakukan apa yang harus mereka lakukan untuk mendapatkannya. Doronglah murid-murid Anda melalui pujian terhadap suatu perilaku positif mereka. Sadarilah bahwa kelas Anda mungkin tumbuh melebihi rasio guru-murid dan ukuran kelas yang direkomendasikan.

Ketika masalah disiplin muncul, segera ambil tindakan untuk mengatasinya. Ini sebetulnya adalah kunci disiplin kelima.

Kunci Kelima: Rencana Untuk Mengatasi Masalah-Masalah Disiplin

1. Hadapilah anak itu secara pribadi. Mengejek seorang anak di depan teman-teman sekelasnya bisa membuat mereka bersekongkol untuk melawan Anda.
2. Mintalah kepada anak itu untuk menjelaskan tindakannya. Kadang-kadang, guru hanya menyaksikan efeknya saja dan bukan sumber dari perilakunya yang salah. Seorang anak mungkin tidak dapat mengungkapkan dengan jelas mengapa mereka berbuat demikian, tetapi mereka dapat menjelaskan apa yang mereka lakukan. Jika dua anak terlibat, pastikan untuk mendapatkan cerita dari keduanya.
3. Berikan batasan. Terapkan peraturan-peraturan dalam kelas. Jelaskan mengapa perilaku-perilaku tertentu tidak bisa diterima. Kadang-kadang, masalah disiplin muncul hanya karena anak-anak tidak mengetahui batasan-batasannya. Bersikaplah konsisten!
4. Arahkan kembali anak ke perilaku yang positif. Ketika seorang anak telah diarahkan, biarkan anak tersebut bergabung kembali dalam kelas. Buatlah catatan jika perilaku yang sama diulangi lagi. Pola perilaku yang tidak taat lebih baik didiskusikan dengan orang tua.
5. Biarkan anak mengalami akibat dari perilaku negatifnya. Bisa dengan cara menyuruh anak untuk membersihkan ruangan yang berantakan karena permainan yang gaduh. Bisa juga dengan menyuruh anak untuk minta maaf kepada pihak yang telah diperlakukan dengan salah dalam suatu pertengkaran. Hukuman harus sesuai dengan kesalahan. Biasanya, penundaan koreksi atau pemberian hukuman yang tidak sesuai membuat anak tidak menghubungkannya dengan perilakunya yang salah. Jangan mengancam anak melebihi penghukuman yang dapat Anda berikan.

Kadang-kadang, seorang anak berperilaku sangat menentang atau kasar yang melebihi perilaku salah anak pada umumnya dan kemampuan kebanyakan guru untuk mengatasinya. Sering kali jawabannya adalah dengan mempekerjakan seorang penolong atau pembimbing yang dapat bekerja dengan sang anak secara pribadi. Seorang guru yang menyediakan waktu untuk meneliti masalah tersebut mungkin mendapati bahwa anak tersebut memiliki sejarah penyimpangan atau gangguan emosional atau suatu kecenderungan untuk lupa mengonsumsi dosis obat pengubah perilaku yang disarankan. Guru mana pun yang dihadapkan pada perilaku menentang yang tidak biasa perlu mendapat bantuan dari ahli pendidikan Kristen atau seorang pendeta. Masalah itu

mungkin memerlukan konseling pastoral, penyerahan ke suatu pusat konseling Kristen, atau campur tangan dari badan sosial.

Dalam segala waktu, ingatlah campur tangan Tuhan dengan Musa, Daud, dan Petrus. Musa mengeluh dan protes. Daud jatuh ke dalam pelanggaran yang besar. Petrus menyangkal Kristus. Walaupun demikian, Tuhan menggunakan mereka semua. Setiap kurikulum sekolah minggu menggambarkan ketiga orang ini sebagai pahlawan iman -- tetapi sedikit guru yang akan menginginkan mereka di dalam kelas mereka. (t/Ratri)

467/2010: Apa Yang Harus Dilakukan Bila Anak Tidak Mau Berkelakuan Baik Selama Sekolah Minggu

Anak-anak berbeda satu dengan yang lain. Anda bisa membuktikannya di dalam kelas. Selama sekolah minggu, Anda mungkin bisa menemukan bahwa sebagian besar dari anak-anak yang menjadi murid Anda memiliki perilaku yang tidak banyak mengganggu hingga tidak menimbulkan kesulitan sama sekali. Tetapi, selalu ada beberapa murid yang memiliki masalah tingkah laku. Meminta murid-murid Anda berperilaku baik selama sekolah minggu adalah hal yang penting karena beberapa alasan: Anda membutuhkan kelas yang tertib untuk mengajarkan pelajaran, murid-murid yang lain membutuhkan ketertiban untuk kebutuhan belajar mereka sendiri, dan Anda perlu menyediakan lingkungan yang aman untuk mereka semua. Berikut beberapa ide untuk membantu setiap murid berperilaku baik selama sekolah minggu.

Menetapkan Peraturan-Peraturan

Berapa pun usia murid yang Anda ajar, Anda perlu membuat peraturan-peraturan di dalam kelas. Peraturan ini harus selalu sederhana dan berkaitan. Jangan membuat terlalu banyak peraturan sehingga murid-murid merasa terperangkap di dalamnya. Sebagai contoh, peraturan sederhana seperti "selalu mendengarkan", diterapkan tidak hanya untuk mendengarkan Anda saja, tetapi juga mendengarkan murid-murid yang lain juga. Pikirkan tentang apa yang Anda harapkan dari murid-murid Anda dan mulailah dari sana. Ini adalah ide yang baik untuk menjelaskan seluruh peraturan kepada murid-murid di kelas, dengan demikian tidak ada cara bagi mereka untuk salah memahami artinya.

Kenalilah Murid-Murid Anda

Satu langkah penting dalam menertibkan kelas Anda adalah dengan mengenal murid-murid secara pribadi. Bicaralah kepada orang tua mereka dan cari tahu apakah ada masalah tingkah laku di rumah atau apakah murid telah diketahui memiliki suatu kondisi medis yang menyebabkan masalah tingkah laku. Cari taulah tindakan apa yang baik untuk diterapkan kepada murid-murid Anda dan bentuk kelas tertentu yang membuat mereka bisa memberikan respons terbaik.

Sistem Pemberian Hadiah

Sistem pemberian hadiah bisa diterapkan dengan sangat baik untuk murid-murid pada segala usia, khususnya murid-murid prasekolah. Hadiah bisa berupa sesuatu yang sederhana seperti mendapatkan stiker bintang setiap minggu untuk tingkah laku yang menonjol, dan biarkan murid-murid menempelkan bintangnya sendiri di daftar hadir di sekolah minggu mereka. Setelah beberapa minggu, murid-murid bisa mendapatkan hadiah dari kotak hadiah. Ide-ide lain misalnya koin plastik, uang kertas bertema Alkitab, atau apa saja yang berbentuk kecil yang dapat murid-murid tukarkan dengan hadiah yang lebih besar. Salah satu ide yang bagus adalah menempatkan hadiah-hadiah tersebut di tempat yang bisa mereka lihat setiap minggu. Hadiah-hadiah ini menjadi tanda pengingat tentang apa yang diharapkan dari mereka.

Rencanakan Berbagai Aktivitas

Murid-murid sering berperilaku tidak baik atau menjadi gelisah ketika mereka bosan. Anda dapat mencegahnya dengan tetap membuat murid-murid sibuk selama mereka berada di dalam kelas. Siapkan berbagai kegiatan singkat dan mudah, yang hanya membutuhkan waktu beberapa menit saja. Ingatlah bahwa murid-murid yang masih kecil memiliki rentang perhatian yang singkat dan memerlukan beberapa kegiatan kecil untuk tetap menjaga perhatian mereka. Patung dari tanah liat, permainan teka-teki, balok, permainan yang mudah, dan bahkan berjalan cepat mengelilingi gedung gereja adalah aktivitas yang singkat yang akan mengarahkan perhatian mereka.

Akan selalu ada murid yang tidak berperilaku baik selama kelas sekolah minggu berlangsung. Belajar bagaimana mengalihkan tingkah laku murid adalah cara terbaik yang dapat Anda lakukan. Tetaplah menjalin komunikasi dengan orang tua murid-murid Anda, gunakan tip-tip di atas, dan Anda akan dapat menjalankan kelas yang tertib setiap minggu. (t/Kristin)

468/2010: Mengajarkan Anak-Anak Mengasihi Allah

Setiap pasangan memiliki tanggung jawab yang sangat besar ketika mereka menjadi orang tua. Seorang anak yang baru lahir bergantung pada ayah dan ibunya untuk mendapatkan cinta, makanan, pakaian, tempat tinggal, perlindungan, dan pendidikan. Selama kurun waktu 2 dekade atau lebih, anak-anak perlu diasuh secara mental, emosi, rohani, dan fisik oleh orang tua mereka.

Orang tua Kristen dan pelayan anak memunyai tugas penting yaitu mengajar anak untuk mengasihi Tuhan, menaati dan melakukan firman-Nya, serta percaya pada janji-janji-Nya. Dengan mengajar anak-anak untuk mengasihi Tuhan, maka orang tua secara tidak langsung akan membangun dasar rohani yang kuat bagi anak-anak mereka. Orang tua perlu melengkapi anak-anak mereka dengan peralatan rohani yang akan mereka butuhkan dalam perjalanan kehidupan mereka, yaitu: kepercayaan, doa, pengetahuan Alkitab, dan kasih. Anak-anak yang rohaninya kuat senantiasa bergantung kepada Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdoa merupakan bagian dari kehidupan mereka. Pendalaman Alkitab setiap hari membantu mereka memandang kehidupan dari sudut pandang Alkitab. Orang tua yang mengajar anak-anaknya mengasihi Allah berarti memberikan warisan yang akan memampukan mereka untuk mengalahkan tragedi.

Cerita Alkitab Sebelum Tidur

Fallingwater, salah satu perumahan yang paling terkenal pada abad ke-20, didirikan di atas sungai kecil Bear Run, yang terletak di Bear Run, Pennsylvania, Amerika Serikat. Perumahan Fallingwater ini tampak begitu mengagumkan; tapi, ada satu kekurangan utamanya: dasar bangunannya terlalu rapuh untuk menyokong berat rumah-rumah itu. Karena dasar yang tidak kuat, rumah itu harus mengalami perbaikan utama untuk mencegahnya agar tidak runtuh. Jika saja arsiteknya membangun dasar yang kokoh, Fallingwater akan tetap berdiri kuat dan kokoh tanpa perlu perbaikan yang drastis.

Dasar Fallingwater ini merupakan sebuah contoh dari apa yang terjadi pada anak-anak ketika orang tua gagal membangun dasar rohani yang kuat di rumah. Orang tua terkadang sangat terpaksa untuk mendandani anak-anak mereka dengan pakaian-pakaian karya perancang busana, menyekolahkan mereka di sekolah terbaik, dan memasukkan mereka ke klub sepak bola unggulan, sehingga mereka melupakan bagian terpenting dalam mengasuh anak: dasar rohani yang kokoh.

Bagaimana orang tua Kristen bisa mengajar anak-anak supaya mengasihi Tuhan? Bagaimana mereka bisa membangun dasar rohani yang kokoh? Orang tua dapat menanamkan suatu dasar rohani dalam diri anak-anak mereka melalui Alkitab, doa, gereja, dan peristiwa-peristiwa yang dapat dipakai untuk mengajarkan sesuatu.

Melalui Alkitab

Ketika saya dan Timothy memunyai anak pertama, Christian, kami tidak tahu bagaimana cara untuk mulai menanamkan nilai-nilai kekristenan. Namun, suami saya mulai membacakan Alkitab untuk Christian. Hari lepas hari, Christian mulai mengerti bahwa Alkitab merupakan bagian penting dalam kehidupan kami. Setelah beberapa tahun, Christian mulai mengenal dan mengasihi Allah.

Tidak ada kata terlalu cepat untuk mulai membacakan Alkitab kepada anak Anda. Simaklah saran-saran berikut ini untuk mengajarkan Alkitab kepada anak Anda.

1. Bacakanlah cerita-cerita Alkitab untuk anak-anak Anda dari buku-buku yang sesuai dengan usia anak Anda.
2. Terapkanlah kebenaran-kebenaran yang alkitabiah dalam kehidupan anak-anak Anda. (Contohnya: kamu diciptakan oleh Allah, Allah mengasihimu. Kamu dapat berbicara dengan Allah.)
3. Lagukan ayat-ayat Alkitab dengan nada yang akrab di telinganya dan nyanyikan bersama anak Anda.
4. Gunakanlah drama untuk menjelaskan cerita-cerita Alkitab dengan memeragakan suasana dan cerita dari Alkitab.
5. Hormatilah Alkitab, bacalah di saat teduh Anda, dan bawalah Alkitab ketika Anda ke gereja.

Melalui Doa

Saat ingat, saat saya masih kecil, saya dan kakek saya berdoa bersama. Saya mengenal dan mengasihi Allah karena ayah mengajar saya bagaimana cara kita berdoa dan saya sering melihat dia berlutut untuk berdoa di rumahnya.

Ajarkan kepada anak Anda bahwa ada banyak cara untuk berdoa, tempat untuk berdoa, dan kata-kata untuk berdoa. Berdoalah saat mereka makan dan tidur, tetapi jangan pada saat itu saja.

1. Berdoalah bersama-sama secara rutin sebagai satu keluarga ketika ada seseorang yang sakit.
2. Berdoalah dengan mata terbuka saat Anda mengantarkan anak Anda ke sekolah.
3. Buatlah doa "album foto". Ambillah foto keluarga dan bersyukurlah untuk setiap orang yang ada dalam foto tersebut.
4. Ambil waktu untuk jalan-jalan di lingkungan sekitar Anda dan doakanlah tetangga-tetangga Anda.
5. Doakanlah para misionaris dengan menggunakan peta dunia. Tunjukkan negara-negara tempat para misionaris itu melayani. Doakanlah para misionaris dan orang-orang yang mereka tolong untuk mengenal Tuhan.
6. Duduklah di mal dan berdoalah tanpa bersuara untuk orang-orang yang melewati Anda.

Melalui Gereja

Ibu dan ayah saya membawa saya ke gereja. Mereka mengajarkan kepada saya untuk mendengarkan khotbah pendeta, menyanyikan lagu-lagu yang ada di buku pujian, dan menyapa anggota lain di gereja tersebut. Dengan demikian, mereka memberikan warisan yang akan terus saya syukuri. Anak-anak belajar dari teladan orang tua mereka. Rutin menghadiri ibadah gereja menunjukkan bahwa saat tersebut merupakan saat yang penting bagi keluarga Anda. Gereja merupakan waktu untuk bersekutu, menguatkan, dan belajar.

1. Mengikuti ibadah gereja secara rutin bersama keluarga.
2. Mengikuti sekolah minggu untuk mempelajari kebenaran Alkitab dengan cara yang menyenangkan dan kreatif.
3. Memiliki ibadah bersama keluarga.
4. Berpartisipasi dalam pelayanan gereja karena pimpinan Tuhan.

Melalui Peristiwa-Peristiwa

Peristiwa sehari-hari memberikan berbagai kesempatan untuk mengajarkan kepada anak-anak Anda cara pandang Kristen – cara untuk melihat segala sesuatu dalam hidup melalui mata Yesus Kristus. Kristus masuk dalam hidup anak-anak Anda, dan pengajaran-pengajaran rohani itu akan terus menerus diwariskan untuk membangun dasar yang kuat pada diri cucu-cucu Anda.

Berikut ini contoh-contoh peristiwa yang pernah saya gunakan yang dapat dipakai untuk mengajarkan sesuatu. Namun, peristiwa yang dapat digunakan untuk mengajar ini bisa terjadi kapan saja, dan di mana saja. Peristiwa-peristiwa ini akan mengajar anak Anda bahwa Tuhan adalah bagian dari seluruh kehidupan mereka.

Biarkanlah anak-anak Anda melihat bahwa Anda belajar dari kesalahan-kesalahan Anda:

1. Biarkan anak-anak membuat kesalahan. Setelah itu tunjukkan kepada mereka kasih dan anugerah yang telah Allah tunjukkan kepada Anda.
2. Ketika Anda sedang berada di luar rumah, lihatlah sekitar Anda dan bersyukurlah karena Allah menciptakan alam yang indah.
3. Ketika pelangi melengkung menghiasi langit, ajarkan kepada anak-anak Anda tentang kisah Nuh dan Air Bah dan janji-janji Tuhan.
4. Saat bertamasya ke kebun binatang, ajaklah anak Anda berhenti sejenak, merenung, dan bersyukur kepada Tuhan atas makhluk hidup ciptaan-Nya yang luar biasa.

Membangun dasar rohani anak-anak dengan mengajar mereka supaya mengasihi Allah sangatlah penting. Melalui pendalaman Alkitab, menghormati dan menghargai kuasa Kitab Suci, berdoa, dan menghadiri kebaktian di gereja bersama keluarga, serta melalui pelajaran-pelajaran tentang cara pandang Kristen yang diajarkan setiap hari, Anda dapat memberikan anak-anak Anda dasar yang kuat yang dibangun di dalam Kristus. Warisan terbesar yang dapat Anda berikan kepada anak-anak Anda ialah mengajarkan kepada mereka untuk mengasihi Allah.(t/uly)

468/2010: Melatih Anak-Anak Mencintai Tuhan

Anak-anak adalah masa depan kita. Faktanya, mereka adalah masa depan!

Berdasarkan pengalaman saya sebagai seorang pendeta dan juga ayah, anak-anak cepat sekali tumbuh dewasa. Sebagai orang tua dan sebagai gereja, kita dipanggil untuk melatih dan mengajarkan kebenaran firman Tuhan kepada mereka.

Mengajarkan kepada mereka untuk menghormati kita juga merupakan bagian dari latihan yang kita berikan. Perhatikanlah bagaimana Allah membenarkan kita sebagai anak-anak-Nya. Kita menyadari bahwa Dia melakukannya karena Dia mengasihi kita. Dia ingin kita menghormati dan menghargai-Nya supaya kita taat kepada-Nya. Dia menginginkan kita untuk menaati-Nya agar kita dapat menyelesaikan panggilan-Nya dalam kehidupan kita.

Hal yang sama patut kita terapkan pada anak-anak kita. Ketika kita membesarkan mereka untuk menghormati dan menghargai kita, secara tidak langsung kita juga mengajarkan kepada mereka untuk menghargai dan menghormati Bapa di Surga.

Ketika saya masih kecil, saya ingat bahwa saya menginginkan orang tua saya untuk mengoreksi tindakan saya. Keinginan ini muncul ketika saya berumur 5 tahun. Saya dan keluarga tinggal di kota New York. Ibu saya bekerja malam hari dan bapak saya telah tertidur di dipan. Daripada tidur di kamar, saya memilih begadang menonton televisi. Tidak pernah terlintas dalam benak saya untuk bersiap tidur sendirian karena saya belum pernah melakukannya sebelumnya. Saya menunggu sampai ayah saya bangun. Ketika dia bertanya mengapa saya belum pergi tidur, dengan lugunya saya menjawab, "Aku menunggu ayah."

Setelah saya mengingat-ingat, saya menyadari bahwa saya ingin dia mengoreksi saya dan mengatakan apa yang harus saya lakukan. Sama seperti yang dirasakan anak-anak kita. Mereka

ingin dikoreksi. Mereka mungkin tidak mengatakannya secara langsung, namun di lubuk hati mereka yang paling dalam mereka mengharapkan pengarahan dan koreksi.

Mengapa demikian? Karena ketika kita mendisiplin dan mengoreksi mereka hal tersebut akan membangun suatu perasaan aman. Mereka akan mengasihi kita sebagai orang tua mereka dan yang lebih penting lagi mereka akan mengasihi Tuhan.

Mengasihi Tuhan dan Sesama

Segala hal yang kita lakukan dalam kehidupan kita – baik itu sebagai orang tua maupun sebagai anak -- harus berawal dari mengasihi Bapa Surgawi dan sesama kita.

[Matius 22:37-39](#) berkata, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Kita semua dipanggil untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan akal budi kita.

Kita juga dipanggil untuk mengasihi sesama manusia seperti kita mengasihi diri kita sendiri. Sediakan waktu untuk membaca kembali ayat ini. Ketika ayat tersebut menyatakan, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," berilah tanda kurung pada "sesamamu manusia" dan isilah tempat itu dengan nama seseorang yang Anda kenal.

Sekarang renungkanlah hal ini: Anak-anak dapat menggunakan nama orang tua mereka dalam ayat ini. Dengan begitu, mereka harus mengasihi orang tua mereka, seperti mereka mengasihi diri mereka sendiri. Ini bukanlah suatu yang berlebihan karena "sesamamu manusia" tidaklah terbatas pada orang yang tinggal di dekat kita saja. Frasa ini mengacu pada setiap orang yang kita kenal, baik teman, keluarga, dan orang tua.

Perintah yang Diikuti dengan Janji

[Ulangan 5:16](#) mengatakan pada kita betapa pentingnya bagi anak-anak untuk menghormati orang tua mereka. Bagian pertama dari ayat ini merupakan perintah: "Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu."

Namun perintah ini juga disertai dengan sebuah janji. Janji itu menyatakan bahwa umur kita akan lanjut dan keadaan kita baik di tanah yang diberikan Tuhan Allah kepada kita.

Anak-anak perlu memahami bahwa menghormati ayah dan ibu mereka memengaruhi arah kehidupan mereka. Hal ini sangatlah penting!

Kata menghormati berarti "sangat menghargai", "menaati", atau "mengasihi dengan penuh kebaikan, kasih sayang, dan perhatian."

Sama seperti kita harus menghargai orang tua kita, kita harus mengajarkan anak-anak kita untuk bertindak serupa. Mereka menghormati kita sebagai orang yang mereka hargai dan mengasihi kita dengan penuh kebaikan, kasih sayang, dan perhatian.

Ketika kita mengajarkan kepada anak-anak kita untuk menghormati otoritas kita, mereka kemudian akan belajar menghormati otoritas Tuhan. Sebagai orang tua mereka, kita adalah suara Allah dalam kehidupan mereka. Kita melatih dan mengarahkan mereka untuk mengikuti Tuhan Allah dengan segenap hati mereka. Kita dipanggil untuk menjadi refleksi Yesus Kristus bagi mereka. Ketika kita mengajar mereka untuk menjadi serupa dengan Yesus, kita membantu mereka merasa akrab dengan kasih Allah.

Contoh yang Kita Berikan

Dalam Lukas 2 kita membaca kehidupan Yesus sebagai seorang anak. Ini merupakan contoh yang baik tentang bagaimana anak-anak sebaiknya menanggapi orang tua mereka. Dalam bahasan kali ini, Yesus dan orang tua kandungnya pergi ke Yerusalem untuk merayakan Paskah Yahudi. Pada waktu itu dia baru berumur 12 tahun. Di akhir kunjungannya, Maria dan Yusuf meninggalkan Yerusalem dan kembali pulang. Dalam perjalanan, mereka baru menyadari bahwa Yesus tidak ada dalam rombongan mereka. Mereka kembali dan menemukan Yesus sedang berdiskusi di tempat ibadah. Ketika mereka bertanya apa yang sedang dikerjakan-Nya, Dia menjawab, "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah bapa-Ku?" ([Lukas 2:49](#)).

Sekarang perhatikanlah apa yang dikatakan ayat 51: "Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka."

Disebutkan dalam ayat itu, "Ia tetap hidup dalam asuhan mereka." Kata "asuhan" berarti "memosisikan diri di bawah seseorang." Yesus memosisikan diri-Nya di bawah orang tua-Nya; Dia memosisikan diri di bawah otoritas mereka. Dia melatih sikap taat kepada orang tua-Nya agar dia dapat taat kepada Bapa-Nya di surga. Dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari dikatakan bahwa Yesus "taat kepada mereka."

Jadi dari sudut pandang anak-anak kita, ketaatan (berada dalam asuhan kita sebagai orang tua mereka) merupakan bagian dari menghormati dan mengasihi kita.

Yesus segera taat. Dia tidak melawan Maria dan Yusuf maupun mengacuhkan mereka. Dia taat. Anak-anak kita seharusnya juga menanggapi kita demikian. Mereka harus segera taat.

Dengan belajar menaati kita dengan cepat, mereka juga segera belajar menaati Tuhan.

Generasi Mendatang

Sebagai orang tua dan orang percaya, kita memunyai tanggung jawab yang besar. Kita mengasuh generasi mendatang. Anak-anak kita dan anak-anak di gereja kita adalah generasi para pendeta, guru, dan orang tua yang selanjutnya. Kita harus mengasuh mereka dengan benar. Kita harus

melatih mereka untuk mengikuti Tuhan -- untuk menghormati dan menaati-Nya tanpa mengeluh atau menunda-nunda.

Ini merupakan langkah yang penting untuk melengkapi mereka memenuhi panggilan Tuhan dalam kehidupan mereka. Jangan sampai anak kita kurang diperlengkapi dalam melaksanakan panggilan mereka. Mari kita ajarkan kepada mereka bagaimana menghormati kita dan dengan menghormati kita, mereka menghormati Dia.

Anak-anak harus menghormati Tuhan dan mereka juga perlu tahu betapa besar kasih Tuhan kepada mereka. Mereka banyak belajar hal tersebut melalui Anda, orang tua mereka. Dan ingatlah, anak-anak kita adalah masa depan kita! (t/uly)

469/2010: Mengajar Anak Untuk Mengasihi Keluarga

Seorang anak akan mengasihi keluarganya jika dalam keluarga tersebut ia mendapatkan ketenangan, penghargaan, dan kasih sayang. Hal ini merupakan tugas penting dari orangtua. Jika seorang anak dapat mengasihi keluarganya, kapan pun dan di mana pun dia akan merasakan bahwa keluarganya adalah tempat teraman bagi dia. Apa saja yang dapat dilakukan orangtua agar seorang anak dapat mengasihi keluarganya?

Kasih Tanpa Syarat

Kasih tanpa syarat berkata, "Apa pun yang kamu lakukan, tidak ada yang sanggup membuat aku berhenti mengasihimu."

Maukah Anda mengasihi anak Anda tanpa syarat? Itu berarti kasih Anda tidak tergantung pada apa yang mereka lakukan. Kasih Anda kepada anak Anda tidak lenyap hanya karena Anda marah terhadap kelakuan atau sikap mereka.

Kasih dengan syarat adalah kasih yang menguasai dan memanipulasi. Kasih duniawi berkata, "Aku mengasihimu bila"; kasih Allah yang tanpa syarat (bahasa Yunani: "agape") berkata, "Aku selalu mengasihimu."

Kasih yang tanpa syarat mengusahakan yang terbaik bagi si anak. Kasih itu tidak egois, tidak mengharapkan balasan. Bila kita mengasihi untuk memperoleh balasan berupa sesuatu berarti kita sedang memanipulasi dan mencoba menguasai anak.

Kasih yang tanpa syarat itu sabar. Kasih ini menyediakan waktu kapan pun untuk merangkul seorang anak. Kasih ini memercayai anak dan potensi Allah di dalam anak. Kasih yang tanpa syarat tidak pernah menyerah atau berhenti.

Kasih yang tanpa syarat bersukacita bila seorang anak sukses dan membesarkan hati si anak bila ia terjatuh atau melakukan kesalahan. Kasih ini menolak untuk percaya bahwa sebuah kesalahan dapat membuat seorang anak gagal.

Kasih yang tanpa syarat tidak mudah marah dan tidak menimbulkan kemarahan dalam diri anak-anak. Kasih ini tidak terlalu sensitif dan tidak bereaksi secara berlebihan.

Kasih yang tanpa syarat bersukacita dalam kebenaran dan menyampaikan kebenaran pada seorang anak.

Kasih yang tanpa syarat menanggung kesukaran, penolakan, kepedihan, dan keputusasaan. Apa pun yang dilakukan seorang anak kepada orangtuanya, si orangtua tetap mengasihi dan membesarkan hati anaknya.

Maukah Anda berkata kepada anak Anda, "Apa pun yang kamu lakukan tidak ada yang sanggup membuat ayah dan ibu berhenti mengasihimu!"

Kasih tanpa syarat yang Anda berikan pada anak Anda akan menumbuhkan perasaan kasihnya kepada keluarganya.

Kenalilah Bahasa Kasih Anak Anda

Gary Chapman menulis sebuah buku yang bagus mengenai lima bahasa kasih. Pelajarilah bahasa kasih anak Anda yang ekspresif dan reseptif. Bahasa kasih yang ekspresif kita gunakan untuk menunjukkan kasih kepada orang lain. Bahasa kasih yang reseptif kita gunakan untuk menerima kasih dari orang lain. Inilah kelima bahasa kasih itu:

1. Waktu yang berkualitas.
Di sini Anda menghabiskan waktu yang berarti dan yang cukup bersama anak Anda.
2. Memberikan hadiah.
Hadiah, apa pun bentuknya, adalah ekspresi kasih.
3. Tindakan yang melayani.
Ini adalah tindakan yang dibutuhkan orang lain dan mereka tidak perlu meminta untuk menerimanya.
4. Kata-kata yang meneguhkan.
Ekspresi kasih yang manis, membangun, dan membesarkan hati dibutuhkan setiap hari.
5. Sentuhan fisik.
Ini bisa berupa apa pun juga, dari berguling-guling di lantai dan main adu gulat bersama anak Anda, hingga merangkul, mencium, dan menepuk dengan penuh kasih.

Ambillah waktu untuk mempelajari bahasa kasih yang lebih disukai anak Anda untuk mengekspresikan kasih dan bahasa kasih yang ingin mereka terima. Meskipun bisa jadi kita menyukai semua ekspresi kasih dia atas, biasanya kita lebih menyukai satu atau dua bahasa kasih lebih dari yang lainnya.

Bila bahasa kasih Anda adalah memberikan hadiah, namun anak Anda lebih suka menerima kasih dalam bentuk waktu yang berkualitas, Anda dapat memberikan semua hadiah yang ada di dunia ini pada mereka dan mereka tetap tidak akan merasakan kasih.

Duduklah dan bicarakanlah daftar ini dengan anak-anak Anda. Biarkanlah mereka memberitahukan bahasa kasih mereka kepada Anda dan Anda memberitahukan bahasa kasih yang Anda sukai.

Semua nilai kasih yang Anda tanamkan terhadap anak Anda pasti akan menghasilkan buah yang manis dalam keluarga Anda. Anak Anda akan merasa aman berada dalam keluarganya dan mengasihi keluarganya seperti dia juga dikasihi oleh setiap anggota keluarga.

470/2010: Alkitab Dan Keluargaku

Entah bagaimana jadinya kalau keluarga kami hidup tanpa Alkitab; sulit saya membayangkan. Barangkali saya dan kakak kandung saya, seorang pendeta, tidak akan menjadi hamba Tuhan penuh waktu. Mungkin dia sedang giat-giatnya praktik sebagai dokter dan saya sedang sibuk mengawasi bengkel alat-alat elektronik. Itu yang dulu kami dambakan. Kakak bercita-cita menjadi seorang dokter dan saya masuk sekolah teknik listrik untuk menjadi sarjana tehnik. Maklumlah keluarga kami waktu itu adalah keluarga yang kurang mampu, sehingga hanya kami bertiga, saya dan dua orang kakak, yang mengenyam pendidikan tinggi. Kakak-kakak yang lain rela tidak bersekolah. Mereka membuka warung dan menjadi sopir taksi untuk membiayai kami. Keluarga kami jatuh miskin karena pada zaman penjajahan Jepang, kami yang tinggal di desa Tlogowungu Pati, sempat dirampok dan rumah kami dibakar sebanyak dua kali. Maka, keluarga kami mengungsi ke kota Pati dan ayah merintis usaha bengkel sepeda karena tidak membutuhkan modal yang besar. Bertepatan di depan rumah kami, ada lapangan sepak bola Pragolo, sehingga kami bisa mendapat uang tambahan dengan menjadi tukang parkir sepeda (waktu itu belum ada sepeda motor, dan sepeda pun harus dikenakan biaya khusus yang disebut "peneng" [1]).

Begitu hebatnya peran Alkitab dalam keluarga ayah saya, sehingga kami, anak, dan cucunya pun mengikuti teladannya. Kami menempatkan Alkitab sebagai pedoman dalam keluarga kami. Apa jadinya keluarga kami bila tidak berpedoman pada Alkitab. Bisa saja ada dari anak kami yang terlibat pergaulan bebas atau narkoba. Puji Tuhan, anak-anak, menantu, dan cucu-cucu semua rajin ke gereja. Mereka pun aktif dalam pelayanan, baik di dalam maupun di luar negeri. Meskipun negara Amerika dikenal sebagai tempat yang "bebas moral", syukur, anak-anak yang berada di sana baik-baik saja.

Keteladanan Orang Tua

Semuanya diawali oleh teladan dan disiplin dari orang tua saya. Tidak ada cara mendidik anak yang seampuh keteladanan dan disiplin orang tua.

Sedikit latar belakang dari ayah saya. Sejak kecil beliau hidup sebatang kara, terpisah dari keluarga karena bencana gunung berapi. Dari Jember, Lumajang, merantau sampai ke Semarang, Kudus dan menetap di desa Tlogowungu Pati. Sewaktu di Semarang, ayah saya yang latar belakangnya memeluk kepercayaan Tionghoa sering melihat di klenteng ada banyak patung dewa-dewi, seperti dewa langit, dewa laut, dewa bumi, dewa dapur, dst.. Secara nalar ayah saya

berpikir, "Seandainya mereka ini saya adu, mana yang paling hebat. Yang berkuasa di surga dan bumi, harus ada. Tetapi siapa namanya?" Dengan kata lain, ayah saya sudah percaya monoteisme, tapi tidak tahu siapa nama-Nya. Sampai John Sung, seorang penginjil Tiongkok, melalui timnya memberitakan Injil ke desa Tlogowungu. Waktu itu dijelaskan bahwa menurut [Matius 28:18](#), "Yang berkuasa di surga dan di bumi adalah Yesus". Itulah Nama yang selama ini ia cari, maka ayah saya mau menerima Kristus. Sejak itu hidupnya sungguh mengalami perubahan yang luar biasa. Seterusnya, beliau mendidik anak dan cucunya secara Kristen.

Bagi ayah, Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru [2] – waktu itu masih mahal dan langka, disebut "Kitab Wasiat yang Lama" dan "Kitab Wasiat yang Baru" -- benar-benar dihargai ayah saya sebagai "wasiat", [3] sehingga diberi sampul kulit yang bagus dan dibaca siang dan malam. Begitu cintanya ayah saya dengan Alkitab ini, Alkitab merupakan barang yang terlebih dahulu diselamatkan dari kobaran api, sewaktu rumah kami dijarah dan dibakar.

Kecintaan ayah akan Alkitab ini ditularkan kepada anak-anaknya untuk bersaat teduh tiap hari dan membaca Alkitab secara urut. Untuk mendisiplin kami, setiap tahun ayah memesan khusus ke Lembaga Alkitab Indonesia daftar bacaan Alkitab. Setiap hari kami harus menandai setiap kotak ayat yang sudah kami baca. Sekarang kita patut bersyukur karena sudah tersedia berbagai buku panduan saat teduh yang menarik, bukan sekadar daftar bacaan Alkitab. Bahkan ada edisi khusus untuk pemuda, remaja, dan anak-anak.

Begitulah kami dididik untuk memperlakukan Alkitab dengan hormat. Pertama, mengerti atau tidak, kami dilatih untuk mencintai "firman Tuhan". Bahkan meskipun waktu itu saya belum mengerti, bagaimana sebuah buku bisa disebut firman Tuhan. Kedua, kami dilatih untuk percaya bahwa Alkitab itu adalah "wasiat, wahyu dari Allah". Kami harus menaatinya dan pasti diberkati. Meskipun ayah tidak mampu menjelaskan Alkitab sesuai kemampuan kami, tapi kami anak-anaknya sulit untuk membantah karena melihat keteladanan dan perubahan hidup ayah, berikut kecintaannya akan gereja yang luar biasa dan nyata. Beliau yang dulu suka berjudi dan sabung ayam serta perokok berat telah berubah total.

Akhirnya kami mengerti, Alkitab adalah firman Tuhan yang menjadi "pedoman hidup" manusia. Sungguh relevan apa yang dikatakan Paulus kepada Timotius, sebagai hamba Tuhan yang muda, dalam [<http://alkitab.mobi/?2+Timotius%0A3%3A15-17> 2 Timotius 3:15-17] dan [2 Timotius 1:15](#).

Iman Timotius juga dibentuk dan diturunkan dari nenek dan ibunya.[4] Seperti Timotius, saya menjadi "hamba Alkitab" yaitu hamba Tuhan yang memberitakan firman-Nya berkat keteladanan ayah saya.

Kebiasaan membaca firman Tuhan kami lanjutkan juga kepada anak-anak kami. Kami menganjurkan kepada anak-anak untuk melakukan saat teduh pribadi setiap hari, dan juga berusaha melakukan ibadah keluarga bersama-sama, walaupun tidak setiap hari. Ibadah keluarga berbeda dengan saat teduh pribadi.

Kami menempatkan Alkitab sebagai pusat kehidupan kami, sebagai pedoman dan otoritas tertinggi dalam mengambil keputusan. Untuk itu, saya membelikan masing-masing anak satu

Alkitab, termasuk anak yang belum bisa membaca pun saya belikan yang kecil bergambar. Mengapa? Agar jangan sampai ada kesan dibeda-bedakan, sebaliknya menanamkan rasa memiliki dan bangga serta mencintai Alkitab. Belajar mencintai "bukunya" dulu sebelum mencintai firman Tuhan. Saya sendiri begitu mencintai Alkitab, sehingga bertahun-tahun saya sekolah Alkitab. Saya senang mengoleksi Alkitab dari berbagai bahasa dan versi, juga dari berbagai bentuk. Dari yang besar sampai yang sekecil ibu jari, saya punya.

Kami mendisiplin dengan menyadarkan bahwa doa dan membaca firman Tuhan bukan saja keharusan tetapi kebutuhan, seperti bernafas. Awal kami melakukan saat teduh ada perasaan terpaksa, akan tetapi lama-kelamaan menjadi terbiasa dan seterusnya sukacita. Bahkan, rasanya tiada damai atau ada sesuatu yang hilang kalau tidak melakukan saat teduh sehari saja. Mirip seperti memakai sepatu baru, awalnya tidak merasa enak, terpaksa, tapi lama-kelamaan biasa dan senang memakai sepatu yang baru itu.

Ada peristiwa lucu. Pada suatu hari, waktu kami sedang menonton siaran "Dunia dalam Berita", tiba-tiba si Benny, yang saat itu masih 3 tahun, maju ke pesawat televisi dan menekan tombol "off" sambil bergumam: "Lenungan ... lenungan ..." (maksudnya: renungan ... renungan). Terus terang waktu itu saya agak jengkel. Tapi dengan menahan rasa malu, saya tidak berani menghidupkan TV lagi, sebaliknya membenarkan sikap anak kami ini dengan mengambil Alkitab dan buku nyanyian. Hari itu kami memang belum melakukan ibadah keluarga. Betapa mengucap syukurnya kami selaku orang tua, telah berhasil mendisiplin anak-anak kami untuk ibadah keluarga, dan ini jauh lebih penting dari berita dunia yang saya bisa baca lewat koran atau tanya teman. Ya, ada waktunya kita belajar dari anak-anak, termasuk belajar soal doa dan iman.

Biasanya dalam ibadah keluarga, kami membagikan pokok-pokok doa. Saya terharu pada waktu anak kami yang kedua, Geoffrey, dia meminta kami berdoa untuk Engkong Liem yang sakit pada bagian ibu jarinya. Saya sendiri kurang memerhatikan. Namun, pagi sebelumnya waktu saya mengajak Geoffrey main ke rumah Engkong Liem, memang jempolnya sedikit luka dan dibalut. Anak pertama kami, Chris, minta didoakan agar burung betetnya yang sudah hilang selama 2 hari bisa kembali beserta rantainya yang bagus. Anehnya, besoknya betet itu kembali masih lengkap dengan rantainya. Seandainya betet tidak kembali pun kami belajar bahwa doa selalu dijawab Allah walaupun tidak selalu dikabulkan. Saya, yang hamba Tuhan, diajar untuk tidak meremehkan iman dan doa anak-anak.

Bagaimana Kami Memperlakukan Alkitab

Kalau firman Tuhan diumpamakan sebagai senjata Allah atau pedang Roh, maka harus dipegang dengan kelima jari agar tidak mudah dicuri iblis. Kelima jari itu adalah: kelingking (yang sering kita gunakan untuk mengorek telinga, agar bisa mendengar dengan baik) melambangkan mendengar firman; jari telunjuk melambangkan membaca; jari tengah (biasanya untuk mencicip makanan) melambangkan mempelajari; jari manis bercincin (mengingat hubungan kita dengan kekasih) lambang merenungkan; dan jempol/ibu jari (yang sering kita gunakan untuk menekan tombol "start" pada kendaraan motor) melambangkan melakukan firman Tuhan. Dengan lambang kelima jari ini, kita senantiasa diingatkan bagaimana seharusnya kita memperlakukan Alkitab agar tidak bosan, sebaliknya tertarik dan mendapat "rhema" [5], yaitu: mendengarkan; membaca; mempelajari; merenungkan, dan melakukan.

"Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku Firman dan bukan hanya pendengar saja sebab jika tidak demikian, kamu menipu diri sendiri." ([Yakobus 1:22](#))

Bagaimana Alkitab Memperlakukan Kami

Pertama, Alkitab menyatukan keluarga kami dalam kebersamaan melalui mezbah keluarga. Yang penting bukan berapa seringnya, tetapi betapa baiknya. Kami memuji Tuhan bersama, berdoa bersama, dan berdiskusi bersama sekitar firman Tuhan. Tidak heran, Dr. Pitram Sorokin dari Universitas Havard menemukan melalui surveinya bahwa hanya satu pasang suami istri yang bercerai, dari 1015 pasang suami istri yang melakukan mezbah keluarga. Juga benar kata-kata hikmat ini:

"Keluarga yang berdoa dan beraktivitas bersama akan selalu bersama selamanya." (Family who pray together and play together will stay together.)

Kedua, Alkitab merupakan otoritas tertinggi dan objektif dalam menegur dan menasihati kami. Sering kali baik anak maupun orang tua, tidak mudah menerima nasihat dari orang lain; namun tidak demikian terhadap firman Tuhan yang berotoritas.

Ketiga, Alkitab yang dibaca kapan saja dan di mana saja membuat masing-masing kita takut akan Tuhan, seperti Ia hadir dan mata-Nya selalu mengawasi kita. Inilah yang membuat kami mantap melepaskan anak-anak untuk bersekolah di mana pun. Saya jadi ingat, satu peristiwa waktu saya besoknya akan berangkat sekolah di luar kota; ayah memanggil saya, katanya: "Sini, saya doakan. Ingat kamu sudah dewasa dan mulai besok Papa Mama tidak mungkin lagi mengawasimu. Kamu akan bebas melakukan apa saja, dan mungkin bisa melupakan kami. Papa cuma pesan satu saja, kamu jangan lupa ke gereja." Ayah saya ternyata orang yang bijaksana, mana mungkin saya lupa papa dan mama kalau saya selalu ke gereja karena di gereja selalu dibacakan Alkitab, "Hai anak-anak, taatilah dan hormatilah orang tuamu di dalam Tuhan." Lihat, begitu ampuhnya Alkitab itu memperlakukan kami.

Keempat, Alkitab memberi saya bekal dan memperlengkapi saya untuk menjadi hamba Tuhan. ([2 Timotius 3:15-17](#))

Alkitab memberi saya hikmat, menuntun saya, memberi manfaat/bahan untuk mengajar, untuk menyatakan/ menemukan kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik dalam kebenaran, dan memperlengkapi saya sebagai hamba Tuhan untuk melakukan perbuatan dengan baik.

Dahulu sebelum saya menikah dan berumah tangga sering merasa rendah diri. Dari mana saya yang kecil dan muda ini mendapat wibawa dan bahan yang benar untuk berkhotbah dan berceramah tentang keluarga dan berbagai masalah kehidupan? Alkitablah buku teks saya dan Alkitablah sebagai otoritas tertinggi untuk membongkar masalah, untuk mengoreksi, dan untuk mengajarkan kebenaran.

Lagi-lagi Alkitab, lagi-lagi Alkitab, begitu tekunnya keluarga kami memperlakukan Alkitab, dan sebaliknya betapa hebatnya Alkitab memperlakukan kami. Benar-benar, Alkitab adalah "wasiat

bagi keluarga". Saya tidak kecewa menjadi hamba Tuhan untuk memberitakan firman Tuhan seumur hidup saya.

Sewaktu Michaelangelo -- pelukis dan pemahat terkenal Italia -- menandatangani kontrak untuk melukis pada kubah gereja yang begitu tinggi, teman kerjanya dengan ragu bertanya, "Engkau jadi menerima pekerjaan ini? Kalau engkau dan aku terpeleset jatuh matilah kita!" Tetapi Michaelangelo menjawab, "Aku rela mati demi meninggalkan karya yang besar." Begitu hebatnya komitmen Michaelangelo ini; tetapi apa itu karya yang besar? Seorang filsuf terkenal abad XX, William James menjawab: "Karya yang besar adalah karya yang abadi." Tapi apa itu yang abadi? Lukisan bisa rusak dan dicuri atau dipalsukan orang.

Maka Tuhan Yesus yang akhirnya menjawab:

"Langit dan bumi akan lenyap, tetapi Firman-Ku yang tinggal tetap." ([Lukas 16:17](#))

Saya bersyukur dan bangga karena tidak salah memutuskan untuk menjadi hamba Tuhan yang memberitakan firman-Nya yang kekal dan abadi. Inilah karya yang BESAR. Amin!

Catatan:

1. Tanda kepemilikan dan bayar pajak sepeda.
2. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
3. Wasiat adalah peninggalan berharga dari nenek moyang, dan sering dikeramatkan.
4. Mungkin ayah Timotius belum Kristen.
5. Rhema yaitu firman Hidup yang aplikatif, subjektif, dan relevan.

471/2010: Perjalanan Yang Sesungguhnya

"Anda yakin Anda akan selamat?"

"Mungkin, Anda harus mencoba dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu."

Reaksi umumnya, tidak antusias, terpancar dari wajah teman dan keluarga kami, ketika mereka mendengar rencana pelayanan misi kami. Mereka heran kami memesan lima bangku penerbangan, mengajak anak-anak kami yang masih duduk di sekolah dasar, dan berkelana ke dunia bagian lain dengan orang-orang asing hanya demi menolong anak yatim piatu. Apakah kami sudah mempertimbangkan matang-matang bagaimana anak gadis kami dapat dan harus melayani bersama orang tua mereka ke tempat yang sangat jauh dari rumah -- makan, tidur dan (lebih parah lagi) menggunakan kamar mandi di tempat asing?

Jawabannya, ya!

Biasanya, pelayanan misi jangka pendek adalah ranah pelayanan kelompok remaja dan pemuda yang rindu melayani suku-suku lain tanpa harus berhenti dari pekerjaan mereka. Namun saat ini,

Adam Henry dari organisasi pengembangan dan pertolongan, Food for the Hungry, mengatakan bahwa fenomena tersebut sudah mulai berubah. "Semakin banyak keluarga yang berencana melayani bersama-sama," kata Henry. "Saya merasa ada gunanya bagi anak-anak saat menyaksikan orang tua mereka melayani Tuhan. Anak-anak menjadi dunia Kristen."

Saya dan suami saya berbicara tentang ide ini selama 3 tahun. Tetapi, kami belum merasa nyaman mengambil sebuah keputusan. Semakin anak-anak kami bertumbuh, saya mengamati mereka semakin terbiasa dengan kehidupan yang lumayan menyenangkan di pinggir kota. Ya, mereka pergi ke gereja setiap minggu dan belajar tentang kejahatan dosa. Namun, apakah mereka juga belajar tentang kejahatan puas diri? Saya khawatir budaya makmur dan rasa puas kita akan menumpulkan mereka menjadi orang kristen yang acuh tak acuh, mengabaikan dan tidak peduli dengan dunia yang terluka di balik kehidupan yang nyaman.

Kami juga merasa bahwa anak-anak kami wajib menerapkan iman dalam tindakan mereka. Mereka tidak perlu menunggu dewasa untuk melayani. Pendeta Eric Spangler, seorang direktur dari Mobilization for Free Methodist World Mission, membawa anak-anaknya yang berumur 4--12 tahun ke India untuk alasan yang sama. Dia berkata, "Saya harap anak-anak saya mendapat pandangan yang lebih luas tentang dunia dan kerajaan Allah. Saya juga berharap mereka peka akan kehidupan orang-orang yang menderita."

Oleh karena itu Oktober lalu, kami berlima (Ibu, Ayah, dan tiga anak gadis yang berumur 6, 10, dan 11) terbang ke Beijing, China, selama 2 minggu. Pengalaman ini menyadarkan kami akan satu hal: kami akan melakukannya lagi! Dengan cara yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya, anak-anak kami telah menjadi "dunia Kristen" saat mereka menyempatkan waktu dengan anak-anak di China.

Langkah Pertama

Saat kami memutuskan untuk pergi melayani, kami harus menentukan tempat yang kami tuju dan kegiatan kami. Saya menemukan lokasi yang cocok dengan cara yang mudah. Saya menjelajahi Internet mencari "misi jangka pendek". Hasilnya pencarian dipersempit lagi ke daerah yang membutuhkan pertolongan logistik. Kemudian, kami memutuskan berangkat ke tempat yang dekat; kami tidak memilih penerbangan trans-Atlantic [Red. menyeberang samudra Atlantik] karena anak kami terkena gejala ADHD [red. ketidakmampuan berkonsentrasi dan hiperaktif]. Harus sesuai dengan kantong kami. Saya juga memerhatikan pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Apakah daerah ini aman?
2. Dapatkah seluruh keluarga berpartisipasi dalam pelayanan?
3. Apakah ada agen yang mengirimkan keluarga?

Ketika saya menemukan kesempatan melayani yatim piatu, saya tahu tempat itu sempurna. Kemudian saya lihat lokasinya. China. China? Yang benar Tuhan? Bagaimana dengan: jarak yang dekat, harga yang terjangkau dan perjalanan yang mudah? Namun Tuhan berkata bahwa tidak ada rintangan bagi Allah. "Baiklah," saya berdoa, "China lokasinya."

Misi 2 minggu kami dengan The Sowers International (www.sower.org) dibagi menjadi dua bagian:

1. Kami menghabiskan hari-hari kami membantu kelas anak-anak China. Kami membantu mereka melatih bahasa Inggris dengan perkenalan diri. Pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan berkaitan dengan kepercayaan kami.
2. Selesai sekolah, tepatnya pada akhir minggu, kami menolong di rumah yatim piatu yang dikelola oleh pasangan Kristen dan mendekati diri dengan anak-anak. Anak-anak yatim piatu hanya bisa sedikit berbahasa Inggris. Tetapi, anak-anak kami membantu mereka mengerjakan PR, mengajarkan mereka lagu-lagu, membuat kerajinan tangan bersama-sama, bahkan berlomba dengan mereka di sepanjang Sungai Kuning.

Becca, anak perempuan kami yang tertua, menyukai anak-anak. Di sana ada tiga gadis kecil yang berbibir sumbing; mereka selalu tersenyum saat Becca menyentuh mereka. Dia menggandeng mereka, membuai mereka. Bahkan, dia tidak menunjukkan rasa jijiknya saat mereka meludahinya. Becca adalah anak yang cenderung pemalu dan suka menarik diri. Dia juga terkena sindrom Tourette, yang menyebabkan dia terkadang sangat sensitif dan terkadang gampang senang. Saat dia sedang bersama balita, saya tahu pikirannya heran bagaimana seorang ibu meninggalkan bayi yang elok karena kenyataan yang memaksa mereka melakukannya.

Ketika kami tiba di rumah, saya menanyakan Becca apakah pengalamannya itu mengubahnya. Dia berkata, "Saya menjadi lebih berani menolong orang. Sebelumnya, saya terlalu takut. Sekarang saya tahu jika seseorang membutuhkan pertolongan, saya sanggup menolongnya." Becca sadar bahwa seorang gadis tidak dapat mengubah dunia, namun dia sadar seorang gadis dapat menggendong bayi tak beribu.

Selain itu, ada juga Emily, anak kami yang berumur 10 tahun. Dia jarang gembira mengenai apa pun. Dia dengan berani menyatakan, "Saya tidak butuh petunjuk, Ibu!" Emily, yang tenaga dan volume suaranya dapat menjalankan pesawat Boeing 747, akhirnya menemukan apa yang bisa dia lakukan di China: Allah membuatku spesial untuk melakukan apa yang hanya aku dapat perbuat. Emily lah yang tahu bahwa dia dapat mengajarkan bahasa Inggris dengan memeragakan "Head and Shoulders, Knees and Toes" dengan menarik. Emily juga yang memimpin anak-anak lain mendaki gunung. Emily juga mengundang beberapa anak gadis di jalanan untuk makan malam bersama kami. Dia mengenalkan kami dengan keluarga-keluarga mereka.

Emily selalu dinasihati untuk diam, tenang, dan pelan-pelan di rumah. Namun, dia sekarang belajar indahnyanya menyalurkan talenta dalam ladang pelayanan yang cocok bagi dia. Saat dia merenung ke mana pelayanan akan membawanya, Emily memandang China dan anak-anaknya sebagai bagian dari dirinya dalam segala tindakannya.

Saya tahu bahwa pikiran Beth yang baru berumur 6 tahun tidak tampak secara langsung dan konkret. Tapi, Beth menyadari satu hal dari pengumuman pesawat dalam tiga bahasa ini. Dia menyadari bahwa orang-orang ini berbeda. Mereka berbicara dengan bahasa yang berbeda, mereka tampak berbeda. Cara menyindir mereka berbeda, sekolah mereka berbeda-beda dan mereka makan makanan yang berbeda. Kesimpulan keduanya adalah perbedaan dapat terjadi di mana-mana. Dia makan makanan yang berbeda. Dia menarik koper Pooh Bear-nya tanpa

meminta bantuan. Dia tersenyum dan mengangkat bahu ketika kedua wanita asing membawanya ke toko mereka dan dia mulai menyisir dan merawat rambut coklatnya yang panjang. Dia tidak khawatir menjadi pusat perhatian di setiap kelas yang kami kunjungi. Dia pemalu dan diam, tetapi dia menarik anak-anak yang lebih diam ke dekatnya. Dia juga menjadi inspirasi ke tim kami. Mereka sering bercanda, "Kita tidak bisa mengeluhkan kalau keadaan memburuk, atau kita akan terlihat lebih lemah dari anak 6 tahun!" Tanpa dia sadari, sikapnya tentang "penyesuaian diri dan penghargaan," (yang berbeda dengan sikapnya di rumah), Beth mengajarkan kami semua bagaimana menjadi utusan: anak kecil.

Persiapan untuk Anak-anak

Di balik persiapan fisik, perbekalan, paspor, pakaian, dll., sebuah keluarga membutuhkan persiapan khusus sosial, emosional, dan rohani. Anak-anak biasanya perlu tahu apa yang akan mereka hadapi: tidak ada TV, Nitendo, atau kolam renang; mereka tidak bisa menelepon teman baik mereka untuk sekadar mengobrol. Kamar mandi (jika ada) akan "berbeda", begitu juga makanannya. Kami melihat anak kami dapat beradaptasi dengan cepat. Setelah menyatakan masalah yang pertama yaitu kamar mandi, anak-anak kami berkata, "Kami bisa menggunakannya, maka Ayah dan Ibu harus bisa memakainya juga."

Kami menyiapkan mereka sebaik mungkin, menghadapi penderitaan yang akan mereka lihat. Hati muda itu masih lembut, dan mereka tidak mengerti kerumitan yang terjadi dalam masyarakat di dunia. Cerita tentang anak-anak itu sebelum menjadi yatim piatu menyentuh hati mereka dengan kesadaran yang baik, tapi menyedihkan. Anak-anak yang melayani anak-anak lainnya memberi pengaruh besar kepada semua orang. Pemuda tergerak dengan rasa kasihan dan keputusasaan. Namun, anak-anak melayani dengan naluri mereka untuk melakukan sesuatu. Mereka menganggap anak-anak lain teman-teman baru, yang sama dengan mereka; memperlakukan mereka dengan hormat, minat, dan kasih sayang. Kami berulang kali menyaksikan kebenarannya: anak-anak dapat membukakan pintu yang tidak dapat dibukakan oleh orang dewasa.

Untuk alasan ini, banyak agen jangka pendek menyarankan keluarga dan anak-anak terlibat dalam misi. Keluarga Pendeta Spangler melakukan retreat keluarga di India. Keempat anaknya melayani anak-anak di India dengan cara yang tidak dapat dilakukan orangtuanya. 'Apa pun yang engkau perbuat,' peringatan Adam Henry, "Jangan merencanakan perjalanan misi yang hanya melibatkan orang tua, kemudian, anak-anak menjadi penonton." Walaupun suami saya seorang dokter, kami tidak melaksanakan misi medis karena kami ingin berbagi tugas kepada semua orang dari yang berumur 6 sampai 40.

Pulang ke Rumah

Setelah 13 jam perjalanan pulang, kami yakin perjalanan kami telah berhasil, karena ketiga anak saya berkata, 'kapan kita akan melakukannya lagi?' Sekarang, setelah lewat beberapa bulan, kami mengenang momen-momen di China hidup dengan doa-doa, obrolan, e-mail, dan hadiah bagi yatim piatu.

Untuk Natal tahun ini, kami menghadiahi Becca sebuah kartu dari Samaritan's Purse yang berkata "Sebuah hadiah diberi untuk Becca karena dia telah mengasahi anak-anak yatim-piatu." Saya melihat matanya berbinar-binar. Saya tahu bahwa walaupun dia mencintai satu set "Rippin' Rocket Roller Coaster" yang sudah dia buka, dia mau menukarkannya dengan kartu itu. Anak yatim piatu itu bukanlah gambar dalam pamflet atau nama dari website. Bagi anak gadis kami, anak-anak di dunia bagian lain ini memunyai wajah dan nama yang dia kenang.

Saya ingin meyakinkan Anda bahwa kami bukanlah keluarga yang ideal. Kami mempunyai masalah, tantangan dan alasan nyata agar tidak jadi pergi ke negara asing selama dua minggu. Tetapi, percayalah, jika kami bisa, Anda pasti bisa! (t/uly)

472/2010: "The Passion Of Gethsemane"

Pergumulan batin yang mahadahsyat yang dialami oleh sang Juru Selamat dunia di Taman Getsemani, dikisahkan oleh ketiga penulis Injil Sinoptik dalam tulisan-tulisan mereka ([Matius 26:36-46](#); [Markus 14:32-42](#); [Lukas 22:39-46](#)). Keseraman bayang-bayang maut yang begitu mengerikan membuat-Nya nyaris tidak kuat menanggungnya sehingga Allah Bapa harus mengutus seorang malaikat untuk memberikan kekuatan kepada-Nya (Lukas 22:43). Mengapa Yesus harus memasuki pengalaman yang begitu dahsyat? "The Passion of Gethsemane" (Nestapa Getsemani) itu mengisyaratkan tiga keputusan penting yang harus dibuat oleh Tuhan Yesus demi keselamatan umat manusia. Tiga keputusan penting tersebut adalah

1. pilihan yang harus dibuat,
2. komitmen yang harus diikrarkan, dan
3. ketaatan yang harus dibuktikan.

Pilihan Yang Harus Dibuat

Hidup bagi kehendak Allah adalah suatu pilihan. Orang bisa saja menolak untuk hidup bagi kehendak Allah, apalagi jika pilihan tersebut pada akhirnya akan membawa konsekuensi yang akan merugikan dirinya sendiri, bahkan menyebabkan kehilangan nyawa. Namun, teladan yang diperagakan oleh Yesus di Taman Getsemani menyatakan kepada kita bahwa Ia lebih mengutamakan kehendak Allah Bapa dari popularitas semu yang ditawarkan dunia. Kepedihan jiwa yang sangat dalam serta kesengsaraan fisik yang belum pernah dialami dalam kehidupan-Nya di bumi membuat-Nya begitu gentar dan takut sehingga Ia meminta ketiga murid-Nya yang terdekat, Petrus, Yakobus, dan Yohanes, berjaga di dekat-Nya ([Matius 26:38](#); [Markus 14:33-34](#)). Bahkan Lukas menambahkan bahwa karena ketakutan, Ia makin sungguh-sungguh berdoa sehingga "Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah." (Lukas 22:44b)

Mengapa Yesus merasa begitu takut dan gentar? Jawabannya adalah karena Ia menyadari bahwa hidup-Nya yang suci, tanpa dosa, sebentar lagi akan dipertemukan dengan kecemaran dan kenajisan dosa dunia yang sekaligus akan melahirkan kenyataan bahwa Ia akan ditinggalkan oleh Allah Bapa. Yesus tidak bermaksud untuk menolak cawan murka Allah, tetapi doa-Nya

menyatakan penyerahan diri-Nya kepada kehendak Bapa-Nya. Dengan demikian, Yesus telah membuat pilihan untuk menerima kehendak Bapa-Nya walau harus kehilangan nyawa sekalipun.

Komitmen Yang Harus Diikrarkan

Dalam narasi Matius dan Markus, tercatat tiga kali Ia berdoa (Matius 26:42, 44; Markus 14:39, 41). Namun, Matiuslah yang mencatat isi doa yang kedua dan ketiga yang melukiskan penyerahan diri Yesus untuk memenuhi misi yang dimandatkan Allah Bapa kepada-Nya, yaitu menjadi Anak Domba Allah yang memikul dosa isi dunia. Yesus berdoa, "Ya Bapa-Ku jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu" (Matius 26:42). Doa yang kedua yang kemudian diulangi pada doa yang ketiga mengindikasikan kesadaran Yesus bahwa cawan murka Allah itu tidak akan berlalu dari-Nya kecuali Ia harus meminumnya, karena itulah kehendak Bapa-Nya. Suatu pernyataan bahwa kehendak Allah harus terlaksana, berapa pun harganya, karena itulah yang terbaik; bukan untuk diri-Nya, tetapi untuk keselamatan umat manusia. Ini adalah ikrar bahwa kehendak Allah ada di atas segala-galanya.

Ketaatan Yang Harus Dibuktikan

Tuhan Yesus membuktikan pilihan dan ikrar-Nya melalui ketaatan tanpa kompromi. Penderitaan yang Ia alami dari Taman Getsemani sampai Golgota diterima-Nya dan itu adalah bukti ketaatan-Nya kepada Bapa-Nya. Semua perlakuan manusia itu tidak mampu menghentikannya langkah-langkah ketaatan-Nya. Akhirnya, dengan seruan "tetelestai" [bahasa Yunani -- Red.], "sudah selesai", ketaatan-Nya membuahkan keselamatan bagi umat manusia.

Nilai Praktis

"The Passion of Gethsemane" mengingatkan kita bahwa kehendak Allah adalah di atas segala-galanya. Untuk mewujudkan kehendak Allah, umat Tuhan harus membuat pilihan untuk setia kepada Yesus, mengikrarkan janji kesetiaan-Nya, dan taat melakukan segala kehendak-Nya dengan mewujudkan Amanat Agung.

473/2010: Penyiksaan Yang Dihadapi Kristus

Oleh: Wilfrid Johansen

Rasanya kebanyakan orang Kristen akan mudah terhanyut dalam rasa pilu yang melankolis ketika menyaksikan adegan Yesus disiksa dalam film "The Passion of Christ" yang disutradarai oleh aktor Hollywood terkenal, Mel Gibson. Teriak kesakitan akibat deraan cambuk Romawi, juga darah yang melumuri sekujur tubuh Yesus, semuanya cukup memberikan efek yang mengharukan pada diri penonton kristiani. Penggalan film ini akhirnya menjadi salah satu klip video yang paling banyak dimunculkan pada ibadah-ibadah Kristen khususnya pada momen Jumat Agung. Artikel ini secara ringan ingin memaparkan kepada kita apakah sebenarnya yang dimaksud dengan "siksaan yang dialami Kristus" tersebut? Mengapa menurut pemimpin-

pemimpin agama Yahudi saat itu Yesus layak untuk disiksa? Dan apakah ada hal penting yang bisa kita pelajari dari hal ini?

Hal Siksaan Yang Dialami Kristus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "siksaan" memiliki arti "penderitaan atau kesengsaraan sebagai hukuman". Siksaan ini sendiri dapat berupa siksaan fisik maupun siksaan batin. Dengan demikian frasa "siksaan yang dialami Kristus", kurang lebih dapat diartikan sebagai "penderitaan atau kesengsaraan fisik ataupun batin yang harus dialami Kristus sebagai hukuman". Dan Kristus memang mengalami penderitaan sebagai hukuman baik dari segi fisik maupun batin.

Dalam hal siksaan fisik misalnya, seorang penafsir Alkitab terkenal, William Barclay, menuliskan bahwa Yesus sempat menderita hukuman siksa dengan cara diikat pada tonggak dengan punggung terbuka. Cemeti yang digunakan untuk mendera tubuh Yesus terbuat dari tali kulit panjang sembari di sana-sini diberi butir-butir timah dan potongan kecil tulang yang sudah diruncingkan. Lebih lanjut William Barclay menjelaskan bahwa hanya sedikit orang yang tidak pingsan selama penyiksaan seperti itu dan bahkan ada yang mati atau menjadi gila. Siksaan fisik ini terus berlanjut hingga pada puncaknya ketika Yesus dieksekusi dengan metode kuno yaitu penyaliban; sang terhukum dipaku di sebuah kayu besar dan seharusnya dibiarkan menggantung hingga mati.

Siksaan batin yang telah dialami Yesus justru telah dimulai pada saat sebelum Ia ditangkap, disesah, dan disalibkan. Diceritakan bahwa Yesus sempat sangat ketakutan dan bahkan Alkitab menuliskan bahwa peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah ([Lukas 22:44](#)). Beberapa orang menilai bahwa keadaan yang dialami oleh Yesus menandakan bahwa Ia sedang dalam kondisi gejala stres berat dan dalam istilah medis biasa disebut "hematidrosis".

Lepas dari permasalahan siksaan sebagaimana yang telah banyak dibahas oleh para penulis dan pengkhotbah Kristen, ada hal penting lain yang perlu untuk ditanyakan dan dikaji lebih lanjut yaitu mengapa menurut pemimpin-pemimpin agama Yahudi saat itu, Yesus layak untuk disiksa?

Disiksa Bukan Sebagai Penjahat

Menurut Pdt. Eka Darmaputra, Ph.D. dalam bukunya yang berisikan kumpulan renungan tentang sengsara dan kebangkitan Yesus Kristus, "Mengapa Harus Disalib?", orang-orang pada zaman Yesus, menyalibkan (baca: menyiksa) Yesus atas nama kebenaran agama Yahudi (Yudaisme), bukan karena Yesus adalah orang jahat. Yesus dihukum sebagai penghujat dan penyesat. Lebih lanjut dalam bukunya tersebut, Eka menerangkan bahwa penghukuman kepada Yesus secara tidak langsung menyatakan bahwa Yudaisme adalah pemegang kebenaran mutlak dan maka keyakinan yang berbeda dengan Yudaisme akan dianggap sangat berbahaya. Pendeknya, dapat disampaikan di sini bahwa menurut penilaian para pemuka agama Yahudi pada masa itu, Yesus layak disiksa, karena Dia dianggap telah menodai kesucian dan kemurnian Yudaisme. Yesus layak dihukum karena Ia telah melakukan sesuatu yang disebut "penodaan agama".

Hal Penodaan Agama dan Akibat Siksaan yang Dialami Yesus

Pada hari-hari ini hal penodaan agama sedang cukup hangat diperbincangkan di Republik kita. Yang menjadi pokok permasalahan utama dan pro kontra dalam hal ini adalah tentang perlu dicabut atau tidaknya Undang-undang (UU) No. 1/PNPS/1965, tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Undang-undang tersebut selama ini menjadi telah menjadi payung hukum atas penindakan terhadap kegiatan yang dinilai identik dengan penodaan atau penyelewengan terhadap agama. Banyak pihak yang menginginkan agar UU No.1/PNPS/1965 yang walaupun diterbitkan pada masa darurat, tetap dapat dijadikan payung hukum agar tidak ada yang melakukan tindakan penodaan, penistaan, atau penyelewengan terhadap agama. Karena -- masih menurut kelompok ini -- jika UU ini ditiadakan, aparat penegakan hukum akan kehilangan pijakan peraturan untuk menindak para penyeleweng agama. Sedangkan pihak yang lain memandang bahwa UU tersebut justru kerap digunakan sebagai tameng untuk mengekang kebebasan hak individu dalam beragama dan keyakinan. Undang-undang tersebut juga sering kali dijadikan dasar untuk melakukan tindak kekerasan atas nama agama oleh kelompok tertentu pada kelompok lainnya.

"Menodai" sendiri menurut KBBI artinya adalah "1) mengotori, 2) mencemarkan, menjelekkkan, 3) merusak (kesucian, keluhuran, dsb.)". Berdasarkan definisi tersebut frasa "penodaan agama" artinya kurang lebih adalah "tindakan mengotori atau mencemarkan atau menjelekkkan atau merusak kesucian atau keluhuran agama tertentu." Jadi ketika Yesus diklaim telah menodai atau melakukan penodaan agama Yahudi maka hal itu berarti bahwa Yesus dinilai telah mengotori, mencemarkan, menjelekkkan serta merusak kesucian atau keluhuran agama Yahudi. Suatu klaim atau tuduhan yang amat berat tentunya!

Lalu bagaimana seharusnya kita melihat permasalahan ini? Sebenarnya klaim penodaan agama Yahudi yang dilontarkan oleh para pemuka agama Yahudi dan ditujukan kepada Yesus tersebut didasarkan pada beberapa kesalahan paradigma yang amat mendasar. Suatu kesalahan mendasar yang sanggup menjadikan para pemuka agama Yahudi, dengan tameng penodaan agama, tega mengizinkan penyiksaan dilakukan terhadap Kristus. Berkaitan dengan hal ini, Eka lebih lanjut menuliskan bahwa seharusnya hanya Tuhan Yang Satu sajalah yang mutlak, maka yang lain -- sebab yang lain bukan Tuhan -- tidak pernah mutlak. Oleh karena itu, tidak pernah boleh kita memutlakkan hal yang lain. Hal "yang lain" di sini, lagi-lagi menurut Eka, termasuk adalah keyakinan agama kita sendiri. Kita memang harus menghormati keyakinan agama kita, tetapi kita tidak boleh mempertuhankannya. Kita memang wajib meyakini kebenaran agama kita, tetapi kita tidak perlu mengutuk yang lain. Kita memang akan bersedia mati bagi keyakinan agama kita, jika itu memang diperlukan, tetapi kita tidak perlu membunuh ataupun melakukan kekerasan. Kita memang tidak boleh memperjualbelikan prinsip-prinsip agama kita, tetapi kita tidak perlu menutup telinga dan hati untuk saling belajar dari yang lain.

Jadi betapa kita wajib waspada dan berhati-hati dalam hal ini, karena rupanya siksaan yang dialami oleh Yesus Kristus sang Putra Allah bersumber pada klaim penodaan agama yang didasarkan pada paradigma yang sempit. Para pemuka agama Yahudi telah mempertuhankan agama mereka dan telah menutup telinga serta hati mereka untuk belajar pada Yesus Kristus. Suatu kesalahan yang amat tragis! Dan kesalahan yang seperti itu, tentunya tidak perlu terulang kembali pada hari-hari ini di bumi pertiwi yang kita sama-sama kita cintai ini. Tetapi toh walaupun hal semacam itu kembali berulang dan ketidakadilan menimpa kita umat Kristiani

berdasarkan tuduhan penodaan agama, biarlah dengan kuat kuasa dari Allah kita dengan berani menanggungnya seperti Yesus.

474/2010: Makna Kematian Yesus: Pengampunan Dan Kasih Terbesar

Oleh: Wilfrid Johansen

Judul artikel di atas mungkin seyogianya telah dapat mengajak kita untuk berpikir lebih mendalam tentang beberapa hal berkaitan dengan kematian Yesus. Dalam hal "pengampunan", ada sederet pertanyaan yang dapat diajukan, semisal: Mengapa kematian Yesus harus berkaitan dengan masalah pengampunan? Pengampunan dalam hal apa? Siapa yang perlu diampuni? Mengapa harus dilakukan pengampunan? Mengapa Yesus harus mengalami kematian demi pengampunan tersebut?

Pula dalam hal "kasih terbesar", ada pula beberapa pertanyaan yang bisa dimunculkan, seperti: Mengapa kematian Yesus dapat diidentikkan dengan tindakan kasih terbesar? Dan apakah memang benar demikian? Diharapkan artikel sederhana ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penting lagi mendasar tersebut dengan singkat tetapi padat, sembari membantu sidang pembaca makin mempersiapkan hati dalam menyambut Jumat Agung dan Paskah 2010 yang datang menjelang.

Kematian Yesus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "kematian" berarti perihal mati. Sedangkan "mati" sendiri berarti "tidak bernyawa". Jika kita bertanya lebih lanjut, apakah "nyawa" itu?, maka kembali KBBI akan memberikan keterangan kepada kita bahwa "nyawa" berarti "pemberi hidup kepada badan (organisme fisik) yang menyebabkan hidup (pada manusia, binatang, dsb.)". Berkaitan dengan kematian Yesus sendiri, Injil Yohanes 19:30 dengan gamblang mencatat demikian: "Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: 'Sudah selesai.' Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya." Dan setelah Ia menyerahkan nyawa-Nya tersebut, maka yang terjadi adalah Yesus mati. Kondisi "mati" ini diceritakan pada ayat yang kemudian, yaitu pada ayat 33, dikatakan bahwa, "tetapi ketika mereka sampai kepada Yesus dan melihat bahwa Ia telah mati, mereka tidak mematahkan kaki-Nya," dan bahkan kemudian pada ayat selanjutnya yaitu ayat 34, dilakukan sebuah tindakan yang ditafsirkan oleh William Barclay sebagai kemungkinan tindakan untuk memastikan bahwa Yesus benar-benar telah mati, "tetapi seorang dari antara prajurit itu menikam lambung-Nya dengan tombak, dan segera mengalir keluar darah dan air." Apa yang hendak disampaikan di sini ialah bahwa Alkitab lewat Injil Yohanes ingin menunjukkan bahwa Yesus adalah benar-benar manusia dengan tubuh, darah, dan daging; dan bahwa Ia telah benar-benar mengalami apa yang disebut kematian.

Pengampunan

Mengapa kematian Yesus harus berkaitan dengan masalah pengampunan? Pengampunan dalam hal apa? Siapa yang perlu diampuni? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, sebaiknya kita terlebih dulu membaca [Efesus 1:7](#), yang berbunyi demikian: "Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya". Dari ayat ini setidaknya kita mengetahui bahwa kematian Yesus memang erat hubungannya dengan hal pengampunan dosa kita. Frasa "oleh darah-Nya" menurut John Piper dalam bukunya "Penderitaan Yesus Kristus" (The Passion of Jesus Christ) merujuk kepada penderitaan dan kematian Kristus. John Piper menuliskan, "... pengampunan bagi kita dibayar dengan nyawa Kristus." Jadi sampai sejauh ini, kita telah diberi pengertian bahwa sebenarnya kematian Kristus adalah berkaitan dengan dan demi pengampunan dosa kita. Kita perlu diampuni dalam hal dosa.

Lalu apakah sebenarnya dosa itu? Buku "Penderitaan Yesus Kristus" dengan jelas menerangkan bahwa Hukum Allah menuntut, "Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu." ([Ulangan 6:5](#)) Tetapi kita (baca: segenap manusia) lebih mengasihi hal lain. "Inilah dosa -- tidak menghormati Allah dengan lebih memilih hal lain daripada diri-Nya, dan bertindak berdasarkan pilihan tersebut," demikian Piper menandakan. Oleh karena itu, Alkitab berkata, "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23). Kita mendahulukan apa yang paling kita sukai, dan sayangnya yang kita sukai bukanlah Allah.

Masih berkaitan dengan masalah pengampunan, tinggal dua pertanyaan lain yang juga teramat penting untuk dijawab, yaitu: mengapa harus dilakukan pengampunan dosa bagi kita? Dan mengapa Yesus harus mengalami kematian demi pengampunan dosa tersebut? Berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan ini, John Piper dengan lugas menerangkan bahwa dosa bukan perkara kecil karena dosa bukan melawan Pemegang Kedaulatan yang kecil. Tingkat keseriusan suatu hinaan meningkat sesuai dengan martabat pihak yang dihina. Sang Pencipta alam semesta seharusnya berhak mendapatkan hormat dan pujian serta loyalitas yang tidak terbatas. Oleh karena itu, kegagalan dalam mengasihi Dia bukanlah perkara yang sepele -- ini adalah pengkhianatan. Kegagalan ini mencoreng nama baik Allah dan menghancurkan kebahagiaan manusia. Lebih lanjut John Piper lewat tulisannya menandakan: "Semua dosa itu serius, karena melawan Allah. Kemuliaan-Nyalah yang dilanggar ketika kita mengabaikan atau melawan atau menghina atau menghujat Dia." Piper memaparkan bahwa keadilan-Nya tidak mengizinkan-Nya membebaskan kita seperti halnya hakim tidak bisa membatalkan utang penjahat kepada masyarakat. Kemuliaan Tuhan yang telah dilanggar oleh dosa kita harus dipulihkan di dalam keadilan sehingga kemuliaan-Nya bersinar semakin terang. "Jikalau penjahat seperti kita dibebaskan dan diampuni, harus ada pernyataan dramatis bahwa kemuliaan Allah telah ditegakkan meskipun orang-orang yang pernah menghujat-Nya dibebaskan. Inilah alasan mengapa Kristus menderita dan mati," demikian pernyataan Piper.

Kasih Terbesar

Piper dalam bukunya "Penderitaan Yesus Kristus" memberikan pernyataan bahwa kematian Kristus tidak hanya menunjukkan kasih Allah (bd. [Yohanes 3:16](#)), tetapi juga merupakan pernyataan tertinggi (baca: kasih terbesar) dari kasih Kristus sendiri bagi semua orang yang menerima kasih-Nya sebagai milik pusaka mereka. Berkaitan dengan hal ini, ada pernyataan lain

yang dapat turut mengayakan pernyataan Piper tersebut. Adalah John Owen dalam bukunya "Kemuliaan Kristus" ("The Glory of Christ") yang menulis begini, "Coba perhatikan. Siapakah sebenarnya yang memiliki kasih tersebut: kasih tersebut adalah kasih Anak Allah, yang adalah juga Anak Manusia. Sebagaimana Ia unik, demikian pula kasih-Nya itu unik." Jadi apa yang hendak disampaikan pada bagian ini ialah bahwa kematian Kristus memang merupakan pernyataan tindakan kasih yang terbesar lagi unik. Terbesar dan unik karena yang melakukan tindakan tersebut adalah sang Anak Allah sendiri. Galatia 2:20b secara gamblang menyatakan: "... Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku." Kualitas kasih sang Anak Allah itu memang layak disebut terbesar karena kerelaan serta sukacita-Nya dalam mengambil natur manusia sama sekali tidak surut. Meski Ia mengetahui besarnya kesukaran yang bakal dihadapi-Nya demi menyelamatkan kita, Ia akan terus melangkah. Walaupun hati-Nya sangat sedih, seperti mau mati rasanya, semua itu tidaklah mampu menghalangi-Nya. Kasih dan kemurahan-Nya melimpah ruah bagaikan aliran air di sungai yang deras.

475/2010: Sukacita Kebangkitan

Pdt. Sutjipto Subeno

[Yohanes 16:20-23](#)

Kalimat yang sifatnya paralel dan terbalik yang diungkapkan oleh Yesus dalam Yohanes 16:16 membingungkan para murid. Sebenarnya, Yesus ingin mengingatkan kembali pada para murid akan kematian dan kebangkitan Kristus yang telah diungkapkan-Nya. Matius mencatat hal ini sedikitnya empat kali (16:21; 17:22-23; 20:17-19; 26:2). Namun demikian, para murid tetap tidak mengerti. Hal ini ditunjukkan dengan reaksi Petrus yang keras, ia menjauhkan Yesus dan menegur Dia ([Matius 16:22](#)). Mereka menganggap perkataan Kristus tidak logis.

Kita telah memahami bahwa konsep logika kitalah yang menyebabkan kesulitan untuk mengerti firman. Manusia memiliki logika atau akal budi sedang binatang tidak dan hal ini diakui oleh para filsuf penganut teori evolusi. Jadi jika akal budi bukan produk evolusi lalu dari manakah akal budi ini berasal? Jawaban tersebut hanya ada dalam firman Tuhan, kebenaran yang sejati. Penganut teori evolusi menggunakan akal budi (logika) yang telah rusak dalam mendidik manusia tapi sering kali pikiran mereka justru tidak dapat dimengerti akal (tidak logis); kita tidak menyadari kalau logika berpikir kita telah dirusak oleh logika dunia. Celaknya lagi, manusia menggunakan logika yang telah rusak tersebut sebagai standar untuk menentukan kebenaran.

Petrus mengalami hal ini, perkataan Yesus yang adalah kebenaran sejati ditolakinya karena: 1) tidak sesuai dengan logikanya -- dan lebih celaka lagi, ia berpikir bahwa Yesus yang salah, 2) Petrus menggunakan logika teologis, yaitu Allah pasti menjauhkan Yesus dari hal-hal buruk seperti: dianiaya, mati, dan dibunuh, karena Yesus adalah anak Allah. Seharusnya Petrus sadar bahwa justru karena Yesus anak Allah maka semua yang dikatakannya merupakan kebenaran.

Kata "sesaat" yang dimaksud Yesus menunjuk pada suatu peristiwa penting dan menjadi tonggak sejarah yaitu Kristus mati dan bangkit menebus dosa manusia. "Tinggal sesaat" lagi murid-murid

akan mengalami suatu perubahan suasana, sikap, dan pengertian melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Tuhan Yesus menggambarkan perubahan ini seperti seorang perempuan yang mengalami sakit saat ia melahirkan tetapi ia akan bersukacita karena seorang manusia telah lahir (Yohanes 16:21). Pengalaman yang dialami para murid bukanlah hal yang sederhana. Andaikan kita berada dan mengalami situasi yang sama seperti yang dialami para murid maka kita pasti juga tidak mengerti apa yang menjadi maksud Tuhan dan keterkaitannya antara kematian dan kebangkitan Kristus.

Melihat kematian Kristus dengan mata kepala sendiri merupakan pengalaman yang sangat mengerikan dan membuat para murid kecewa, tidak ada lagi pengharapan. Petrus, Yohanes, dan para murid yang lain telah meninggalkan pekerjaan mereka dan memilih untuk mengikut Kristus karena mereka melihat kuasa Kristus yang dapat membangkitkan orang mati dan melakukan banyak mukjizat. Mereka berharap dapat memperoleh kebahagiaan dunia jika Kristus menjadi Raja dunia dan mereka akan duduk di sebelah kanan dan kiri Yesus. Bukankah hal ini juga kita jumpai sekarang: orang menggantungkan pengharapannya pada hal-hal yang bersifat duniawi, seperti kekayaan, kekuasaan, kepandaian, dan lain-lain. Mereka tidak menyadari bahwa hal-hal duniawi tersebut justru akan menjadi bumerang yang menghancurkan hidup mereka.

Tuhan Yesus tidak pernah memberitahukan cara kematian-Nya pada para murid karena Ia tahu pasti akan timbul kekecewaan. Salib merupakan lambang kutuk dan hina hanya orang yang melakukan tindak hukum yang berat saja yang dihukum demikian. Salib diletakkan di atas gunung dengan tujuan agar setiap orang yang lewat mencaci dan mengolok-oloknya. Darah yang menetes sedikit demi sedikit melalui kaki dan tangan yang dipaku menyebabkan kematian secara perlahan dan sangat menderita. Yesus mengetahui bahwa waktu bagi-Nya untuk mati hanya tinggal sesaat lagi dan pada saat itu para murid akan berdukacita tetapi tinggal sesaat saja pula para murid akan melihat Yesus lagi ([Yohanes 16:16](#)).

Tuhan mau menunjukkan tentang hal mengikut Dia, yaitu kita harus menyangkal diri dan memikul salib. Dunia selalu memikirkan keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh bila mengikut Yesus. Janganlah kita mengulangi kesalahan yang sama seperti yang dilakukan para murid. Mereka telah menyaksikan Yesus yang berkuasa atas badai dan kematian, Yesus banyak melakukan mukjizat tetapi dapat ditangkap tanpa melakukan perlawanan yang berarti padahal seharusnya dengan kuasa-Nya Ia mampu melawan. Bukankah para prajurit langsung jatuh tersungkur saat mau menangkap Yesus? Para murid sangat kecewa atas kejadian dan keadaan yang menimpa Yesus; mereka telah kehilangan pengharapan. Andaikan kita berada dan mengalami hal yang sama seperti yang dialami para murid pada waktu itu, kita pun pasti juga akan bersikap sama seperti mereka, bukan?

Dalam perjalanan iman kita Tuhan menguji dengan memperkenankan kita masuk dalam suatu lembah kekelaman, sampai sejauh manakah kita setia mengikut Tuhan dan apa motivasi kita mengikut Dia? Apakah karena ambisi diri, keinginan diri, atau ada sesuatu yang kita cari demi ego kita? Benarkah kita beriman pada Kristus ataukah kita beriman pada diri sendiri dengan memanipulasi Kristus? Ingat, Iblis sedang menampi saat iman kita sedang diuji, karena itu tetaplh teguh, selalu bersandar dan peka pimpinan Tuhan. Konsep inilah yang ada pada konsep-konsep agama di dunia.

Agama dunia tidak percaya pada objek kepercayaannya tapi percaya pada diri sendiri dan memanipulasi objek kepercayaannya tersebut demi keuntungan diri sendiri. Seseorang yang mempunyai kepercayaan demikian mudah berpaling ke agama baru yang lebih menguntungkan. Kebenaran agama bukan hal yang mutlak lagi. Kekristenan justru mengajarkan hal yang berbeda dengan dunia: percaya Kristus sebagai Tuhan berarti menyerahkan seluruh hidup kita dalam pimpinan-Nya dan mau tunduk di bawah pimpinan-Nya.

"Tinggal sesaat lagi" bukanlah akhir dari segalanya akan tetapi menjadi titik awal saat kita dapat menaruh pengharapan kita

pada-Nya. Andaikata Kristus tidak bangkit -- seperti yang Paulus katakan kepada jemaat di Korintus -- maka seluruh kepercayaan kita menjadi sia-sia (1 Korintus 15:14). Lalu apa bedanya kekristenan dengan agama dunia? Puji Tuhan, Kristus bangkit seperti yang dikatakannya, "tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat Aku" (Yohanes 16:16b) dan saat itu anak-anak Tuhan akan bersukacita.

Tuhan akan menopang pada saat kita mengalami penderitaan jika kita mau bersandar pada-Nya. Dia ubahkan dukacita kita menjadi sukacita dan kita akan berkemenangan. Sebaliknya, sekarang dunia bersukacita atas dukacita yang dialami anak-anak Tuhan dan akan berakhir dengan kehancuran. Seperti obat yang bersalut gula-gula hanya sementara terasa manis dan kemudian pahit itulah sukacita dunia hanya bersifat sementara; sukacita surgawi, sebaliknya, bersifat kekal.

Logika para murid yang belum diubahkan membuat mereka sukar untuk memercayai realita kebangkitan Kristus, malahan mereka menduga mayat Yesus telah dicuri dan Tomas pun ingin bukti (Yohanes 16:25). Kalau kita dapat menalar dengan logika yang tepat akan kematian dan kebangkitan Kristus maka kita akan memperoleh sukacita sejati. Yang dimaksud dengan sukacita sejati adalah sebagai berikut:

1. Sukacita surgawi yang bersifat kekal.

Dunia hanya memberikan sukacita semu, dan setelah itu kita mengalami dukacita kekal. Jangan berpikir bahwa kesusahan yang kita alami sekarang hanya sementara dan berharap akan memperoleh kebahagiaan kelak. Ingat, dunia tidak akan pernah memberikan sukacita sejati baik sekarang maupun di masa yang akan datang! Kenapa sukacita duniawi mudah berubah? Karena sukacita duniawi selalu digerakkan oleh hal-hal duniawi yang bersifat sementara; si pencetus sukacita itu sendiri dibatasi oleh ruang dan waktu.

Salah satu cara dunia bersukacita adalah dengan menertawakan kesusahan orang lain. Kesusahan orang lain mereka jadikan sebagai bahan lelucon untuk menghibur orang lain yang tidak jarang dengan disaksikan oleh banyak orang melalui berbagai media, salah satunya media elektronik. Apakah kita akan bersukacita jika kita sendiri dijadikan bahan tertawaan demi untuk menghibur orang lain? Menertawakan penderitaan orang lain menunjukkan rendahnya moral manusia. Orang Kristen bersukacita karena Allah menyelamatkan jiwa dan sukacita tersebut bersifat kekal.

Apalah artinya sukacita jika seluruh hidup kita berakhir dengan kematian kekal? Sebaliknya dukacita kita sekarang tidaklah berarti dibanding dengan surga dan kemuliaan yang akan kita dapatkan.

2. Sukacita yang bersifat agung dan mulia.

Kejatuhan manusia dalam dosa menyebabkan ia telah kehilangan kemuliaan Allah dan hal inilah yang membuat manusia hidup sengsara hingga detik ini. Oleh karena itu wajarlah kalau manusia selalu mencari kemuliaan diri yang telah hilang tersebut. Tetapi kemuliaan tersebut tidak akan pernah didapat karena yang hilang adalah kemuliaan Allah. Orang yang mencari kemuliaan diri selalu "gila hormat" dan karena itu ia tidak akan pernah bersukacita; ia menjadi marah apabila ada orang lain yang tidak menghormatinya. Sukacita terbesar justru kita dapatkan saat kita ditebus dari dosa dan kita mendapatkan kembali kemuliaan Allah. Adalah lebih berharga jika Tuhan yang menghargai dan memuji kita kelak di surga.

Manusia hanya melihat apa yang nampak, maka wajarlah bila orang menghargai dan menghormati karena ia melihat ada keuntungan di baliknya. Janganlah kita mengandalkan sukacita dari dunia yang menjanjikan kemuliaan pada kita hanya bila kita dianggap menguntungkan, tetapi kemudian dihinakan setelah dunia tidak dapat meraup keuntungan dari kita; bersukacitalah sebab Allah memberikan kemuliaan kekal yang tidak dapat diambil oleh siapa pun sehingga harkat dan martabat kita tidak tergantung oleh siapa pun.

3. Sukacita kebangkitan yang memerdamaikan manusia dengan Allah.

Dalam diri manusia ada kesadaran bahwa akhir dari kehidupan dunia adalah kematian dan kesengsaraan. Hanya kematian dan kebangkitan Kristus yang dapat memerdamaikan kita -- orang yang seharusnya dimurkai -- dengan Allah. Dua pertanyaan oleh para murid di [Yohanes 16:17](#), "Apakah artinya Ia berkata kepada kita: Tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat Aku dan tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat Aku? Dan: Aku pergi kepada Bapa?" oleh Calvin digabungkan menjadi satu sehingga ia kehilangan kekayaan pengertian. Tuhan Yesus justru memisahkannya dan Lenski juga melihat kekayaan dari pengertian firman dari pertanyaan para murid jika pertanyaan tersebut dipisahkan. Pertanyaan pertama dijawab oleh Tuhan Yesus dalam ayat 20-23, sedang jawaban pertanyaan kedua ada dalam ayat 24-33.

Kembalinya Kristus kepada Bapa berdampak besar bagi anak-anak Tuhan, yaitu hubungan kita dengan Bapa yang telah rusak dipulihkan kembali. Ia memperkenalkan kita menyebut Dia dengan sebutan Bapa. Kematian dan kebangkitan Kristus memerdamaikan kembali hubungan Bapa dan anak yang telah rusak. Orang selalu berusaha mencari cara untuk berdamai dengan Allah namun selalu gagal sebab yang turun adalah murka Allah terhadap manusia yang telah melawan Dia. Celakalah kita bila Allah tidak berkenan kita temui.

Sukacita sejati kita dapatkan hanya dalam Kristus. Dunia memberikan sukacita yang sementara dan kemudian berakhir dengan kesengsaraan kekal sedang Kristus memberikan sukacita sejati yang bersifat kekal. Ingatlah, segala kesusahan yang kita alami kini di dunia hanyalah sementara saja dan jangan takut, Tuhan akan menolong dan memimpin kita sehingga kita akan mendapat

sukacita kekal. Sukacita manakah yang ingin kita dapatkan? Putuskanlah sekarang karena besok akan terlambat. Amin.

476/2010: Menggunakan Cerita-Cerita Anak Untuk Mengajarkan Makna Paskah Yang Sebenarnya

Ada banyak pertentangan tentang makna Paskah yang sebenarnya. Beberapa orang mengaku bahwa Paskah sebenarnya adalah perayaan penyembahan berhala. Orang-orang lainnya mengeluh karena para penjual, perusahaan-perusahaan kartu ucapan, dan televisi mengubah perjamuan teragung dalam kekristenan itu menjadi sesuatu yang bermakna "seukuran gula-gula".

Pada beberapa kasus, pandangan yang paling umum tentang makna Paskah yang sebenarnya adalah bahwa Paskah merupakan perayaan kebangkitan Yesus Kristus, dan melalui peristiwa ini, dosa dan maut dikalahkan. Paskah juga dapat dilihat sebagai saat bersukacita. Masa berduka sudah berlalu. Masa berpuasa selama 40 hari sebagai tanda penyesalan telah usai dan 50 hari masa Paskah telah dimulai. Musim dingin telah berlalu dan musim semi mulai datang. Pada zaman dahulu, dikatakan bahwa para pendeta akan menghibur jemaat-jemaat mereka dengan cerita-cerita lucu. Paskah benar-benar merupakan masa untuk bersukacita. Bersukacita karena Tuhan kita telah bangkit dan suatu hari nanti kita juga akan mengalahkan maut (yang telah dilepaskan ikatannya) dan bangkit untuk hidup yang baru!

Meskipun saya tidak memiliki pengetahuan yang cukup luas untuk memberikan jawaban yang benar mengenai apa arti Paskah yang sebenarnya, saya percaya bahwa Paskah memberikan banyak pengertian yang bermanfaat tentang kehidupan, apa pun agama Anda. Pada kenyataannya, cerita Paskah sangat berpengaruh sehingga cerita ini mungkin saja memberikan sesuatu, bahkan kepada seorang ateis yang berpikiran terbuka sekalipun!

Saya percaya, salah satu pelajaran terbesar yang bisa diambil dari cerita Paskah adalah tentang kekuatan dari pengampunan. Sayangnya, ada banyak pengertian yang keliru tentang apa sebenarnya pengampunan itu. Menurut pendapat saya, pengampunan tidak berarti memaafkan kesalahan yang telah dimaafkan atau membiarkan kesalahan itu terjadi lagi. Selain itu, mengampuni tidak selalu harus dilakukan kepada orang yang melakukan kesalahan (meskipun bisa demikian), meskipun kekuatan dari pengampunan itu juga bisa mengubah orang yang melakukan kesalahan. Pengampunan adalah sesuatu yang bisa Anda lakukan kepada diri Anda sendiri.

Pada saat Anda bisa mengampuni, Anda akhirnya bisa terbebas dari beban atas rasa bersalah, marah, benci, atau dendam. Proses pemulihan bisa dimulai atau malah akhirnya selesai. Anda juga bisa melepaskan orang yang menyakiti Anda. Hal ini membuat Anda semakin kuat dan mengalihkan kekuatan yang dimiliki oleh orang itu kepada Anda. Yang menjadi ironis adalah dengan tidak mengampuni, maka kita membiarkan orang yang telah melukai kita itu terus melukai kita, meskipun mereka sendiri tidak menyadari akibat jangka panjang yang sedang ditabur. Tentu saja, akhirnya kita yang bertanggung jawab. Dengan mulai bertanggung jawab

atas penafsiran kita sendiri tentang apa yang telah terjadi di masa lalu, kita menjadi lebih kuat -- saya pikir, itulah apa yang dimaksudkan dengan "penguasaan diri".

Mengajarkan kepada anak-anak mengenai kuasa pengampunan adalah sulit dan mudah. Sulit karena pengampunan adalah keterampilan tingkat tinggi yang membutuhkan waktu untuk bisa melakukannya, dan karena ada banyak kebingungan mengenai apa arti mengampuni yang sebenarnya itu. Mengampuni itu mudah karena anak-anak sering kali memiliki praduga-praduga yang lebih sedikit dan melihat hidup lebih jelas daripada orang dewasa. Saya selalu dikejutkan dengan bagaimana anak-anak nampaknya lebih pragmatis dan apa adanya daripada orang dewasa.

Lalu, bagaimana Anda bisa mengajarkan sesuatu seindah pengampunan? Saya biasanya menggunakan cerita-cerita anak untuk menggali tema-tema yang sulit seperti pengampunan ini. Lebih mudah memahami pengampunan melalui kaca mata orang lain atau bahkan makhluk lain. Ketika Anda bisa memahami karakter apa yang muncul dari cerita anak itu, maka Anda bisa menghubungkannya kembali dengan kehidupan atau situasi Anda sendiri.

Anda bisa menggunakan pilihan-pilihan yang dibuat oleh karakter-karakter yang berbeda-beda itu atau perilaku-perilaku mereka sebagai batu loncatan ke diskusi tentang pengampunan. Bila Anda benar-benar ingin menyampaikan topik ini secara sistematis, Anda bisa menggunakan cerita anak yang tepat untuk menghubungkannya dengan Alkitab dan daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan (semacam panduan mengajar atau diskusi).

Saya tidak yakin apakah pengampunan adalah pelajaran utama dari cerita Paskah atau bahkan merupakan sebuah pesan utama dari Paskah. Saya yakin bahwa pengampunan adalah sesuatu yang sangat berguna. Dan saya juga yakin bahwa bila kita bisa mengajarkan kepada anak-anak bagaimana mengampuni, maka mereka akan menjadi manusia yang lebih produktif dan lebih bahagia.

(Paul Arinaga adalah pendiri Child Stories Bank. Child Stories Bank menyediakan cerita-cerita anak gratis dan juga sumber-sumber yang dapat menolong para penulis dalam membuat cerita dan menerbitkannya, dan dia juga seorang ilustrator kumpulan buku-buku cerita anak.) (t/Ratri)

477/2010: Mengapa Membina Murid?

“*Apakah waktu yang Anda habiskan dalam mempersiapkan khotbah untuk satu orang sama dengan mempersiapkan khotbah untuk lima ribu orang? Sejauh manakah kepercayaan Saudara akan potensi seseorang?*”

---K. Bruce Miller---

Sekurang-kurangnya ada tiga contoh utama dalam Alkitab tentang membina murid-murid, yaitu pembinaan murid dalam Perjanjian Lama, pelayanan Yesus secara umum, dan pelayanan Yesus secara pribadi.

Pemuridan dalam Perjanjian Lama

Konsep membagikan kepada orang lain tentang apa yang telah disampaikan Tuhan kepada kita sudah berusia berabad-abad. Musa membukakan hati dan hidupnya kepada Yosua, tetapi pendekatan berbagi tanggung jawab ini tidak berasal dari Musa sendiri. Allah menetapkan pola pendidikan ini dengan jalan memerintahkan Musa untuk membagi hidupnya dengan Yosua dalam [Ulangan 3:28](#). "Dan berilah perintah kepada Yosua, kuatkan dan teguhkanlah hatinya, sebab dialah yang akan menyeberang di depan bangsa ini...."

Segala sesuatu yang telah diajarkan Allah kepada Musa, dilimpahkan pula oleh Musa kepada Yosua, muridnya. Ini berarti Musa menghabiskan banyak waktu pribadinya bersama Yosua agar Yosua dapat belajar dengan cara pengamatan dan percakapan. Musa, hamba Allah, menjadi saluran Tuhan untuk mengembangkan Yosua menjadi seorang hamba Allah.

Mengapa Allah harus memerintahkan Musa untuk melepaskan diri dari pola pelayanan kepada beribu-ribu orang untuk menjangkau 1 jiwa saja? Manusia cenderung untuk melihat keperluan orang banyak secara massal daripada melihat potensi dalam kehidupan satu orang yang telah diserahkan kepada seluruh kehendak Allah. Seperti yang pernah dikatakan oleh Sam Shoemaker, "Manusia tidak dibentuk secara borongan dari massa yang bersifat sedang-sedang saja, tetapi dibentuk seorang demi seorang." (Sam Shoemaker, *Revive The Church Beginning With Me*, New York: Harper Brothers, 1948, h. 112)

Elia juga memunyai murid-murid dalam sebuah sekolah khusus untuk nabi-nabi muda. Melalui kelompok itulah Allah akan bekerja untuk mendatangkan kebangunan rohani atau hukuman atas Israel. Di antara mereka terdapat seorang pemuda, Elisa namanya, yang sehati dengan dia. Mengherankan sekali, Elisa meminta kepada Elia untuk memberikan dua bagian dari kuasa Allah. Ia telah menyaksikan mukjizat dan kuasa Allah yang bekerja melalui lengan Elia yang kuat. Melalui disiplin dan berbagai visi, Elisa telah belajar untuk meminta perkara-perkara yang besar dari Allah.

Masih ada contoh-contoh lain dalam Perjanjian Lama mengenai orang yang menanam hidupnya dalam hidup orang lain: Daud dengan pahlawan-pahlawannya; para patriark yang mendidik anak-anak mereka; dan perintah-perintah konkrit kepada para ayah untuk mendidik anak-anaknya -- yang kemudian anak-anak itu akan mendidik anak-anak mereka juga (lihat [Ulangan 4:9](#) dan [6:6-7](#)). Perhatian pada hubungan guru murid ini memberikan dasar bagi pelayanan pemuridan dalam Perjanjian Baru.

Pelayanan Tuhan Yesus kepada Umum

Tuhan Yesus mempunyai pelayanan yang luas kepada masyarakat umum, yang meliputi empat pendekatan pokok.

Yesus Berkhotbah

Orang banyak mendengar tentang kerajaan, tentang penghukuman atas kemunafikan agama, dan tentang sifat-sifat Allah melalui khotbah-khotbah Tuhan Yesus. Ia mengungkap hal-hal baru tentang konsepsi-konsepsi Perjanjian Lama yang terkubur dalam tradisi. Ia menyatakan kebenaran pokok yang lebih mulia dari konsepsi mengharapkan keselamatan dengan jalan melakukan hukum Taurat. "Orang banyak yang besar jumlahnya mendengarkan Dia dengan penuh minat" ([Markus 12:37](#)) ketika Ia berkhotbah dengan kasih dan penuh wibawa.

Yesus Mengajar

Tidak pernah ada orang yang mengajar seperti Dia. Ia mengajar kepada orang banyak di lereng-lereng bukit dengan pemandangan danau Galilea kepada kelompok-kelompok di desa-desa, kepada orang seorang dalam rumahnya, kepada orang yang ingin tahu, dan kepada mereka yang membaktikan dirinya. Ia menyatakan kebenaran yang murni melalui perumpamaan-perumpamaan yang menerangi realitas kehidupan. Tidak mengherankan bahwa Ia menggunakan kesepuluh metode mengajar yang dicatat oleh sarjana-sarjana modern (F.H. Roberts, Master's Thesis, Dallas Seminary, 1955, pages iii – iv).

Yesus Menyembuhkan

Tidak seorang pun yang meninggalkan Tuhan Yesus tanpa disembuhkan sama sekali. Pada suatu saat, banyak orang berkumpul di sekeliling-Nya, "Dan semua orang banyak itu berusaha menjamah Dia, karena ada kuasa yang keluar daripada-Nya dan semua orang itu disembuhkan-Nya" (Lukas 6:19). Dunia tanpa rumah sakit dan asuransi pengobatan telah menemukan Tabib yang Agung.

Yesus Mengadakan Mukjizat

Orang banyak berkerumun dan menyaksikan ketika Tuhan menyembuhkan orang kusta, memberikan penglihatan kepada orang buta, memberi makan orang banyak, dan membangkitkan orang mati. Murid-murid-Nya takjub ketika Ia meredakan angin ribut. Dalam keheningan setelah angin ribut diiredakan, mereka melihat Yesus berjalan di atas air melalui kabut menuju perahu mereka.

Menurut sejarah, gereja Kristus telah merangkum semua aspek dalam pelayanan Kristus kepada umum, tetapi seringkali gereja melalaikan teladan yang diberikan Kristus dalam pelayanan-Nya kepada orang seorang.

Pelayanan Yesus kepada Orang Seorang

Yesus juga memunyai pelayanan perseorangan yang strategis, yang begitu sederhana sehingga diabaikan sebagai suatu prinsip misi gereja. Kristus membaktikan diri-Nya untuk membina murid-murid yang akan melipatgandakan berita tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya kepada semua bangsa. Ia berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama

Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." ([Matius 28:18-20](#))

Jika kita hendak mengikut seluruh pelayanan Tuhan Yesus, maka gereja harus memperluas pelayanannya, baik dalam penginjilan maupun dalam memantapkan orang-orang untuk bertobat. Sewaktu para petobat bertumbuh, mereka pun harus diajar bagaimana mendidik dan melatih orang percaya yang nantinya akan menjangkau orang lain juga melalui proses pelipatgandaan rohani.

Memenangkan jiwa bukan hanya untuk menjadikan murid, tetapi memenangkan jiwa penting sekali agar murid-murid dapat melipatgandakan diri mereka dalam kehidupan orang lain. Penginjilan merupakan mata rantai yang pertama dalam rantai pelipatgandaan rohani.

Gereja-gereja yang terlalu mengutamakan baptisan dan program gereja, atau menaruh perhatian yang terlampau besar pada "kualitas keanggotaan" harus mempertimbangkan kembali perintah Kristus untuk menjadikan murid-murid. Menyelamatkan jiwa dan membina murid tak terpisahkan dalam Kitab Suci.

Pemuridan Merupakan Metode yang Dapat Dilaksanakan

Ketika meninjau kembali motivasi saya untuk menjadikan orang lain murid Tuhan, saya teringat bahwa ada seorang yang memerhatikan saya. Di samping memberi perhatian yang penuh kasih, ia juga melimpahkan ke dalam hidup saya segala sesuatu yang telah dipelajarinya dari Allah. Semuanya ini telah mengubah kehidupan saya. Menjadikan murid tidak dinilai sebagai sesuatu yang mengagumkan, tidak digolongkan menurut denominasi; tetapi hasilnya selalu lebih baik dari apa pun yang telah saya alami selama 30 tahun bekerja dengan orang-orang lain.

Ada beberapa alasan untuk hal ini.

Pemuridan merupakan salah satu cara yang strategis untuk mendapatkan suatu pelayanan pribadi yang tidak terbatas. Pelayanan ini dapat dilakukan kapan saja, oleh siapa saja, di mana saja dan di antara kelompok umur berapa pun.

Pemuridan merupakan pelayanan yang paling mudah disesuaikan. Tidak perlu dilakukan dalam kerangka waktu atau susunan organisasi tertentu, maka orang yang menjadikan murid ini dapat bertindak dengan sangat fleksibel.

Pemuridan merupakan cara yang paling cepat dan paling terjamin untuk mengerahkan seluruh tubuh Kristus untuk penginjilan. Tujuan pemuridan bukan sekadar memperoleh lebih banyak murid, karena kelompok yang terdiri dari orang-orang yang telah diselamatkan segera akan mati jika mereka tidak berusaha secara efektif untuk merembes ke dalam dunia yang terhilang ini. Salah satu cara yang tercepat untuk meningkatkan baptisan dan memperdalam kualitas kehidupan orang-orang yang telah dimenangkan bagi Kristus ialah melalui pemuridan. Menjadikan semua bangsa murid tidak hanya menjadi hasil penginjilan, tetapi juga suatu sarana untuk menginjili dunia ini.

Dalam jangka panjang pemuridan memunyai potensi yang lebih besar untuk menghasilkan buah daripada pelayanan lainnya. Tuhan ingin agar kita berakar dan dibangun di dalam Dia dan teguh dalam iman (lihat [Kolose 2:7](#)). Ini memerlukan waktu dan perhatian. Menaruh perhatian pada orang merupakan unsur penting. Tindak lanjut dilakukan oleh seseorang bukan oleh sesuatu.

Pemuridan akan memperlengkapi gereja setempat dengan pemimpin-pemimpin awam yang dewasa, yang berpusat pada Kristus dan firman-Nya. Ada banyak orang yang memenuhi bangku-bangku gereja, tetapi pekerja hanya sedikit. Pekerja-pekerja merupakan hasil usaha pemuridan yang dipimpin oleh Roh dalam gereja. Membangun dalam kehidupan orang lain merupakan rencana Allah untuk mendapatkan diaken-diaken baru, guru-guru, dan pemimpin gereja lainnya. Imbauan komisi pencalonan untuk pekerja-pekerja akan menjadi sorak pujian bagi Allah apabila anggota-anggota gereja melipatgandakan murid-murid yang serupa Kristus.

477/2010: Memuridkan Anak-Anak: Panggilan Yang Bernilai Tinggi

Apakah gereja Anda harus mengemis untuk mendapatkan orang-orang yang rindu memuridkan anak-anak?

Seharusnya, memuridkan anak-anak dianggap sebagai suatu kehormatan, sebuah panggilan pelayanan yang tinggi. Sebagai pendeta dalam komisi pelayanan anak, saya memiliki harapan yang tinggi bagi mereka yang terlibat dalam pelayanan pemuridan anak-anak, seperti menghadiri pelatihan-pelatihan sehari, menghadiri pelatihan bulanan, menuliskan rencana-rencana tentang bagaimana mereka akan melakukan pemuridan pada setiap anak di luar jam sekolah minggu, melakukan pelayanan setiap hari Minggu selama 9 bulan, memberikan evaluasi setiap 3 bulan sekali, selalu bersemangat dan siap melayani, menjadi orang yang mudah tersentuh, membagikan pengalaman berjalan bersama Yesus kepada anak-anak, berbagi kisah ketika kita sedang melewati masa-masa sulit.

Saya melihat gereja telah menurunkan harapan dari mereka yang melayani anak-anak. Jadi, jika gereja sendiri tidak memunyai harapan yang tinggi terhadap para pelayan anak, maka mereka pun tidak akan memberikan yang terbaik dalam pelayanan mereka. Kita perlu kepemimpinan yang kuat yang akan menantang orang-orang untuk bergerak melampaui zona kenyamanan mereka. Kita perlu terus mengingatkan mereka mengenai [Matius 18: 1-14](#) dan [Markus 10:13-16](#).

Anak-Anak Tahu Jika Mereka Benar-Benar Dihargai

Sebuah negara yang penuh dengan karya seni yang mahal tidak berarti menghargai anak-anak. Ini adalah semua tentang "Hubungan"! ditambah "Kebenaran".

Di bawah ini adalah cerita dari pengalaman pribadi saya tentang bagaimana orang dewasa harus terlibat untuk memuridkan anak-anak.

Orang dewasa yang beriman mengajarkan keterampilan untuk mengatasi pukulan keras dalam kehidupan. Dengan teladan bagi anak-anak, mereka membantu anak-anak belajar bagaimana menghadapi ketidakadilan dalam hidup.

Seorang guru sekolah minggu memutuskan untuk berhenti melayani. Dia sudah tidak mau lagi melayani! Anak-anak tidak menanggapi ketika mengajar dan mereka pun kasar terhadapnya. Dia mengatakan kepada pendeta komisi pelayan anak bahwa dia tidak tahan lagi dan hari ini adalah hari Minggu terakhirnya di sekolah minggu.

"Pelajaran apa yang Anda sampaikan pada hari Minggu ini?" tanya pendeta.

"Bagaimana Tuhan menyertai kita pada masa-masa sulit," jawabnya.

"Hmmm, apakah Allah menolongmu melalui masa-masa sulitmu akhir-akhir ini?" tanya pendeta.

Guru itu berkata, "Kau tahu Dia telah menolongku. Suami saya mengajukan gugatan cerai dan saya tidak menginginkan itu. Jika Yesus tidak menyertai setiap langkah saya, tidak tahu lagi bagaimana saya bisa bertahan sampai sejauh ini."

Sang pendeta mendorongnya "Ya, katakanlah kepada anak-anak tentang perjuangan Anda."

"Kepada anak-anak yang rata-rata kelas 3 sekolah dasar? Aku harus menceritakan kepada mereka mengenai perceraian saya?" tanya guru tersebut dengan ragu-ragu.

"Ya, katakanlah kepada anak-anak tersebut. Mereka perlu tahu bahwa Allah menolong setiap orang. Mereka perlu tahu bahwa Anda adalah orang yang nyata dengan masalah nyata dan Allah menolong Anda untuk melewati setiap permasalahan yang ada."

Pada hari Minggu berikutnya, ketika pendeta memasuki ruangan sekolah minggu, guru sekolah minggu tersebut menemuinya. Terlihat dia baru saja menangis dan maskaranya luntur sehingga menodai wajahnya.

"Anda tidak akan percaya apa yang terjadi hari ini," katanya penuh semangat.

"Katakanlah!" desak pendeta.

"Yah, aku memberitahu mereka tentang perceraianku. Aku mulai menangis dan mereka juga menangis bersamaku. Aku memberitahu mereka tentang bagaimana Allah telah sangat membantuku. Kemudian, satu per satu, masing-masing menceritakan tentang sebuah tragedi dalam hidup mereka sendiri. Kita semua menangis dengan satu sama lain. Ini adalah pagi yang terindah yang pernah saya miliki."

Orang Dewasa yang Beriman dapat Mengidentifikasi Kebutuhan

Dengan menjadi terbuka, guru sekolah minggu tersebut memberikan izin kepada murid-muridnya untuk terbuka pula. Dia mendengar cerita tentang rumah yang berantakan, keluarga

membutuhkan dukungan dan dorongan, dan anak-anak perlu tahu bahwa Allah dapat memenuhi semua kebutuhan mereka.

Memenuhi kebutuhan tidak berarti segalanya akan membaik. Artinya adalah bagaimana mereka bisa merasakan dan melihat nyata penyertaan Yesus serta pengetahuan bahwa ada tujuan dalam setiap rasa sakit yang harus mereka lalui. Hal ini dapat menjadi kekuatan untuk terus bertahan ketika Anda pikir tidak dapat memuridkan anak-anak.

Anak-anak pun perlu memahami kebenaran ini, yaitu kebenaran bahwa jika Anda datang kepada Yesus, hidup Anda akan tetap indah. (t/Davida)

478/2010: Pemuridan Bayi

Pada tahun pertama kehidupan anak-anak, mereka diberi tugas oleh Allah untuk mengembangkan rasa percaya mereka kepada orang lain. Akan tetapi, tebaklah pelayanan gereja apakah yang sering mengganti-ganti pelayannya? Pelayanan gereja apakah yang setiap minggunya selalu dilayani oleh orang-orang yang berbeda yang "meluangkan waktu mereka" secara bergantian? Jawabannya adalah pelayanan di kelas bayi. Bagaimana anak-anak akan dapat belajar membentuk kepercayaan dalam gereja jika setiap minggu orang-orang yang melayani mereka selalu berganti-gantian?

Gereja memunyai kecenderungan untuk melawan apa yang telah diperintahkan Allah untuk diajarkan kepada anak-anak pada tahun pertama kehidupan mereka -- KEPERCAYAAN.

Sebagai seorang pendeta untuk anak-anak, saya selalu berjuang mencari pria dan wanita yang bersedia melayani di kelas bayi setiap minggu. Pada tahun-tahun pertama kehidupan anak-anak, mereka perlu belajar bahwa gereja bukan hanya untuk wanita saja, melainkan untuk pria juga. Ya, saya tahu ketika mereka berusia 16 tahun mereka tidak akan ingat tentang pria yang menyambut mereka setiap hari Minggu -- namun hal tersebut akan tersimpan di dalam memori emosi di alam bawah sadar mereka. Hal tersebut menjadi bagian DNA mereka yang berkaitan dengan perasaan mereka terhadap gereja.

Kita harus menaikkan standar pelayanan untuk anak-anak bayi dan prasekolah. Kita harusnya merasa terhormat ketika kita diijinkan untuk melayani mereka. Perlu ditekankan dari atas mimbar bahwa pelayanan kelas bayi harus dihargai sebagai pelayanan yang terhormat. Jemaat perlu diajarkan bahwa kelas bayi bukanlah tempat pengasuhan anak, tetapi tempat awal menyambut jiwa-jiwa yang hilang.

Pada suatu hari Minggu, saya tiba di gereja bersamaan dengan dua keluarga muda -- mereka semua terlibat dalam pelayanan kelas bayi dan tiba lebih cepat untuk menyiapkan perlengkapan. Ayah yang pertama menggendong bayinya yang baru berusia 6 bulan keluar dari mobil dan berjalan ke belakang mobil. Dia berpapasan dengan bapak yang kedua yang sedang berjalan dari belakang mobilnya dan menyapanya. Ketika bayi tersebut melihat bapak itu, dia mengulurkan kedua tangannya ke arahnya.

Anda tahu, bapak yang kedua itu melayani bayi ayah pertama tersebut di kelas bayi setiap minggunya. Bayi tersebut memunyai ikatan dengannya. Dalam ikatan bayi itu dengan seorang yang bukan keluarganya, anak tersebut juga turut menjalin ikatan dengan gereja.

Saya harus mengakui bahwa pada pagi hari itu hati saya sangat bersukacita melihat kelakuan anak itu.

Bagaimana pemuridan anak-anak bayi dan prasekolah dalam gereja Anda?

Para pelayan yang melayani anak-anak bayi dan prasekolah itu perlu mengunjungi mereka di rumah mereka dan menemukan cara lain untuk berhubungan dengan mereka. Berikan setiap keluarga CD musik yang diputar dalam kelas bayi sehingga mereka dapat memutarnya di rumah mereka. Hal tersebut akan dapat menciptakan rasa nyaman.

Milikilah tujuan dalam pelayanan anak-anak bayi dan prasekolah. Nasihat dalam Ulangan 6 dapat Anda gunakan sebagai permulaannya. (t/Uly)

479/2010: Mengapa Memuridkan Anak-Anak?

"Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu." ([Markus 13:31](#))

Akankah Anak-Anak Masa Kini Menerima Kemutlakan Moral

"Semua orang baik masuk surga!" ujar Connor, salah satu mantan anak sekolah minggu saya. Dalam kelas sekolah minggu saat itu, saya membahas topik mengenai surga. Sebagian besar anak-anak membisikkan kata setuju, mencerminkan pandangan-pandangan yang sudah meresap di masyarakat. Saya menanggapi jawaban Connor sebagai kesempatan untuk membantu "melatih seorang anak" dengan cara Allah yaitu dengan menggunakan firman-Nya -- kebenaran-Nya. Namun demikian, akankah anak-anak yang dihadapkan dengan relativisme dari berbagai arah dapat menerima jawaban-jawaban Alkitab yang tidak terbantahkan? Bagaimana guru dan orang tua menanamkan kemutlakan moral pada anak-anak masa kini?

Jangkauilah Anak-Anak Sekarang

Dalam bukunya, "Raising Up Spiritual Champions", peneliti serta penulis George Barna menunjukkan bahwa hampir semua kepercayaan permanen orang dewasa ditentukan saat mereka berusia 13 tahun! Tugas kita untuk membantu anak-anak mengenal Yesus dan prinsip-prinsip-Nya sejak usia muda sangat vital bagi sistem kepercayaan rohani mereka di masa depan. Anak-anak akan memercayai firman Allah ketika firman itu membantu dalam pembentukan karakter muda mereka.

Jangan Remehkan Mereka

Hampir semua anak dapat mengenali alasan-alasan Anda tidak masuk akal. Perlakukan mereka dengan hormat! Berikan jawaban dan eksegesa Alkitab dengan kata-kata yang dapat mereka mengerti, namun jangan takut memberi tahu mereka yang sebenarnya -- walaupun itu berarti mengakui bahwa Anda tidak tahu jawaban dari pertanyaan mereka. Anak-anak akan memercayai firman Allah ketika pembina-pembina mereka mengajar mereka dengan hormat.

uatlah Alkitab Nyata

Teladan dan kesaksian-kesaksian memenuhi halaman-halaman Alkitab -- jadi ceritakanlah kisah Anda dengan "Allah" dan bantulah anak-anak mengenali kisah-kisah mereka sendiri. Saat anak-anak bertumbuh dan dihadapkan dengan tantangan-tantangan terhadap iman mereka, mereka akan mengingat bagaimana Allah telah menyembuhkan ayah mereka, menemukan anjing mereka yang tersesat, dan memberikan mereka seorang teman. Anak-anak akan memercayai firman Allah ketika mereka merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka, sama seperti kehadiran Tuhan dalam pengalaman Abraham dan Paulus

Bantulah Mereka Belajar

Sudah banyak pembahasan yang mengulas bahwa gaya belajar setiap anak itu berbeda. Ini sangatlah jelas: masing-masing individu belajar dengan lebih baik dan lebih menyeluruh ketika gaya belajar mereka diterapkan (baik secara visual, auditori, kinestetik, atau peraba). Ajarkan Alkitab dengan berbagai macam metode. Kita perlu memahami ciri-ciri yang mendefinisikan generasi ini. Anak-anak akan memercayai firman Allah ketika pelajaran yang diberikan kepada mereka cocok dengan cara yang membantu mereka belajar.

Ajarkan Kemandirian

Kita perlu membantu anak mengembangkan keahlian berpikir kritis dalam semua subjek -- terutama ketika berhubungan dengan topik-topik rohani di Alkitab. Banyak anak akan memasukkan informasi yang mereka pelajari dan analisa ke dalam diri mereka sendiri, dan ketika mereka menghadapi beragam kepercayaan di masa yang akan datang, mereka akan memercayai kemampuan berpikir logis mereka sendiri. Ajar mereka untuk mempelajari Alkitab. Anak-anak akan memercayai firman Allah ketika mereka menggantinya sendiri.

Kembali ke kisah kelas sekolah minggu yang saya sebutkan di atas. Ketika diberi kesempatan untuk menanggapi komentar Connor tentang orang "baik" akan masuk surga, seorang anak, Ronnie [seorang siswi] mengangkat tangannya untuk bicara dan dia langsung memukau saya dengan pemahamannya. "Ibu saya mengatakan jalan ke surga adalah dengan percaya kepada Yesus dan berdoa memohon pertolongan-Nya setiap hari," kata Ronnie kepada kami semua. "Tbu berkata jika aku melakukan satu hal saja yang buruk, seperti memikirkan kata-kata kasar, berarti aku memerlukan pertolongan Yesus. Ibu saya berkata kita memerlukan Yesus karena kita harus sempurna untuk berada bersama Allah di surga. Dan entah bagaimana caranya Yesus membuat kita sempurna." Wow! Hebat sekali ibunya Ronnie.

Dari generasi mana pun mereka, anak-anak dapat cepat belajar dan berpegang pada kebenaran Alkitab. Tugas kita sebagai guru serta orang tua adalah memuridkan mereka dengan

menghormati, memberikan contoh-contoh nyata, dan memberikan kasih sayang. Buah dari berinvestasi kepada anak-anak bersifat kekal! (t/Uly)

480/2010: Rahasia Pelayanan Remaja Yang Efektif

Agar pelayanan remaja bisa terus maju dan berkembang, simaklah uraian ciri-ciri pelayanan remaja yang efektif berikut ini.

1. Utamakan Orang, Bukan Program

Pelayanan remaja yang berhasil adalah yang mengutamakan orang-orangnya, bukan programnya. Berusahalah untuk mengenal setiap remaja lebih dekat. Biarkan mereka merasa diri mereka penting bagi Anda. Selain itu, dengarkan, pedulikan, dan kasihilah mereka. Kalau unsur-unsur ini ada, pelayanan remaja itu akan bertumbuh. Jika yang diutamakan adalah program, para remaja cenderung untuk kehilangan minat. Salah satu penyebabnya ialah mereka telah menghabiskan banyak waktu dan energi untuk kegiatan sekolah. Kegiatan gereja mungkin kurang menarik dibandingkan aktivitas sekolah atau aktivitas lainnya. Jadi, jika pelayanan remaja di gereja tidak menawarkan sesuatu yang berbeda, para remaja akan memilih aktivitas di luar gereja. Satu hal yang biasanya tidak ditawarkan oleh kegiatan di luar gereja adalah perhatian terhadap tiap pribadi. Bila pelayanan remaja gereja menyediakan suasana kasih, saling memercayai, dan menerima tiap orang sebagaimana adanya, maka para remaja akan berada di sana.

2. Utamakan Kristus

Yesus Kristus adalah pribadi yang paling menarik yang pernah hidup di dunia ini. Remaja pun dapat memberi respons kepada Kristus dan dapat mengalami bahwa hidup bagi Dia sungguh berharga. Sering kali pelayanan remaja bertujuan agar para remaja itu kelak menjadi anggota gereja tersebut. Keanggotaan gereja memang penting, bahkan sangat penting, tetapi kalau ini yang menjadi tujuan pelayanan remaja, kebanyakan remaja menjadi tidak tertarik.

Tujuan dari pelayanan remaja adalah untuk menjadikan Kristus Tuhan atas kehidupan, atas nilai-nilai, dan atas gaya hidup. Jika tidak tegas dalam menyatakan tujuannya, pelayanan remaja akan kehilangan para remaja yang dihanyutkan oleh ajaran-ajaran lain di sekitarnya. Setiap pembina remaja harus memahami dan menghayati tujuan itu.

3. Suatu Kelompok yang Memedulika

Selain menawarkan penyerahan hidup sepenuhnya kepada Kristus, suatu pelayanan remaja yang berhasil juga menawarkan suatu kelompok yang memedulikan dan memberi dukungan kepada mereka yang telah menyerahkan dirinya kepada Kristus, maupun yang baru mulai tertarik. Seperti halnya orang dewasa, para remaja pun perlu memiliki perasaan menyatu dengan kelompoknya. Dalam usia remaja, tekanan dari teman-teman sebaya sangat besar, bahkan bisa

saja mereka tidak bisa menahan tekanan tersebut. Pada umumnya, tekanan itu menjurus kepada hal yang negatif. Karena itu, pelayanan remaja harus menawarkan suatu kelompok "tandingan", suatu "keluarga besar", tempat para remaja benar-benar merasa diterima dan dikasihi.

4. Prioritas yang Jelas

Di tengah arus kesibukan dan waktu yang sempit, pelayanan remaja mudah kehilangan arah tanpa disadari. Pembina remaja perlu memunyai prioritas sebagai berikut.

- a. Pertumbuhan rohani dan saling mendukung. Seminggu sekali para pembina perlu bertemu untuk saling berbagi suka duka, kebutuhan, dan pertumbuhan rohani.
- b. Pertemuan dengan para remaja seminggu sekali, untuk membagi tanggung jawab bagi pelaksanaan program pelayanan.
- c. Menyediakan waktu untuk bergaul dengan para remaja. Bila ada acara-acara khusus, hadirilah di sana. Dukunglah para remaja dalam acara-acara lain juga, misalnya dalam pertandingan sekolahnya atau pertunjukan kesenian yang dimainkannya. Hal ini baik untuk dilaksanakan kalau pembina kelompok remaja ada beberapa orang. Dalam suatu pertunjukan yang dimainkan oleh remaja Anda, salah seorang pembina dapat hadir untuk memberi semangat. Dalam acara yang lain, seorang pembina lainnya hadir sebagai supporter. Kehadiran Anda seakan-akan mengatakan kepada mereka: "Kami memerhatikan engkau ... engkau penting bagi kami ... apa yang kau lakukan itu penting." Para pembina remaja hendaknya memiliki komitmen untuk "menyediakan waktu" bagi para remaja yang dilayaninya.

(Disadur dari Coleman & Rydberg, "6 Training Sessions for Your Youth Worker Team")

480/2010: Penginjilan Dan Pemuridan Dalam Pelayanan Remaja

Dalam pelayanan remaja, para pembina biasanya lebih mementingkan pemuridan dibandingkan penginjilan. Inilah kesalahan pola pikir kita. Penginjilan dan pemuridan sama seperti Nitrogen dan Gliserin, keduanya perlu dicampur untuk menghasilkan efek yang maksimum. Remaja yang bertumbuh dalam Kristus akan mempersaksikan iman mereka, dan remaja yang membagikan iman mereka dalam kuasa Roh akan bertumbuh dalam Kristus.

Saya yakin jika remaja "tergila-gila" mempersaksikan iman mereka, maka pada akhirnya mereka akan lelah, tetapi jika mereka "tergila-gila" kepada Yesus, mereka akan senantiasa melayani. Oleh karena itu, tujuan utama dan terpenting adalah membuat remaja berserah sepenuhnya kepada Kristus. Jika mereka menawarkan hidup mereka sebagai kurban yang hidup (Roma 12:1), saya percaya mereka akan bersemangat menyaksikan iman dari cinta mereka yang melimpah kepada Allah!

Pada acara "Dare 2 Share" (Berani untuk Bersaksi), kami tidak memisahkan penginjilan dan pemuridan. Saya percaya bahwa sesungguhnya penginjilan dan pemuridan merupakan satu kesatuan. Saya sangat percaya bahwa penginjilan mempercepat proses pemuridan lebih dari yang

bisa dicapai kelas pedalaman Alkitab. Ketika remaja mulai mempersaksikan iman mereka, mereka merasakan rasa haus yang baru untuk mempelajari firman Allah, berdoa, dan bergantung kepada Roh Kudus.

Contohnya, dalam konferensi pelatihan tahun ini, kami menghadapi perang mengalahkan dosa dengan menerapkan kekuatan salib (atau "pengudusan"). Jika remaja hidup dalam kehidupan tanpa Allah, tidak ada teman yang akan menanggapi mereka dengan serius ketika mempersaksikan Injil; inilah hubungannya secara langsung dengan penginjilan. Oleh karena itu, kita mengajarkan kebenaran utama yang langsung berhubungan dengan teologi mendalam yang penting (kebenaran firman Allah, Tritunggal, doa, penyembahan, kehidupan yang diperbaharui, dll.), tetapi semua hal ini juga berhubungan langsung dengan kesaksian iman Anda.

Menekankan penginjilan akan membuka peluang bagi risiko dan penyiksaan ([1 Timotius 3:12](#)), tetapi hal ini menolong remaja mencerna teologi dengan lebih cepat dan efektif. Hal ini menciptakan suasana seperti gereja abad pertama, alih-alih gereja abad ke-21. Hal ini memberikan mereka landasan kuat (alasan yang PALING penting) yang mendesak, menarik dan dapat mengubah kehidupan. Remaja menyimak dan merasa lapar untuk mempelajari teologi karena mereka diutus ke medan peperangan demi jiwa teman-teman mereka.

Menyesuaikan teologi dalam penginjilan berarti "memisakan" teologi dan menerapkannya dari sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang praktis. Yesus melengkapi murid-muridnya dalam konteks misi. Pertama-tama, Dia memanggil mereka dalam kitab Matius 4:19, "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia." Kemudian, Dia resmi menunjuk mereka sebagai murid-murid-Nya dalam Matius 10 dan melepaskan mereka untuk gerakan penginjilan. Sampai kata-kata terakhir-Nya dalam Kisah Para Rasul 1:8, Yesus melengkapi murid-murid-Nya dengan pokok kebenaran iman dalam konteks misi. Dengan berfokus pada penginjilan, kita dapat memuridkan remaja dengan lebih efektif karena kita menambahkan bahaya serta risiko ke dalam skenario.

Pembina remaja memegang peranan penting dalam menjaga lingkungan pelayanan remaja yang menekankan pada filsafat ini; pembina menjaga alasan yang PALING penting tersebut sebagai pusat strategi mereka demi pertumbuhan kerohanian remaja. Strategi "pelayanan remaja yang mendalam dan meluas", dan juga kesaksian praktik-praktik dari pembina remaja lainnya, penting untuk menolong mereka mempertahankan model perubahan paradigma ini.

Jadi, apakah kita harus berfokus pada penginjilan atau pemuridan dalam pelayanan remaja? Jawabannya adalah keduanya, bukan salah satunya. (t/Uly)

481/2010: Mengasihi Allah Dengan Segenap Hati

Injil Matius 28:19 memuat Amanat Agung Tuhan Yesus bagi gereja. Ada tiga tugas penting gereja Tuhan: penginjilan, pemuridan, dan pengajaran. Orang Kristen harus memberitakan Injil kepada semua kaum, mengajarkan apa yang diajarkan Yesus, dan membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Sampai hari ini, tugas penting ini terus berjalan dan harus

dilaksanakan karena Amanat Agung adalah panggilan dan tugas bagi semua orang percaya. Di mana saja dan kapan pun, amanat ini harus selalu kita kerjakan.

Selain Amanat Agung, ada satu amanat yang perlu kita perhatikan pula. [Matius 22:37-40](#) mengatakan, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu...." Hukum pertama dan terutama ini bukan saja disampaikan oleh Yesus, tetapi pesan ini sudah dituliskan dalam Perjanjian Lama. Bacalah [Ulangan 6:4-5](#): "Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu." Bahkan, dalam kitab Ulangan lebih ditekankan lagi, "...haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu." ([Ulangan 6:7-9](#))

Jadi, mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan merupakan sesuatu yang penting bagi orang percaya. Sebelum kita diajarkan dan diperintahkan untuk mengasihi Tuhan, Ia sudah terlebih dahulu mengasihi kita. Bandingkan dengan Yohanes 3:16: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Sejak Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Tuhan sudah memutuskan bahwa keturunan perempuan itu, yakni Yesus, akan meremukkan kepala ular itu. Yesus, Anak Allah, harus turun ke dunia, mengurbankan nyawa-Nya di salib untuk membebaskan manusia dari jerat dan hukuman dosa. Oleh kurban Yesus, kita tidak binasa melainkan memperoleh keselamatan yang kekal.

Tuhan berkehendak supaya manusia memunyai hubungan kasih yang erat antara Allah dengan manusia. Itu sebabnya setiap orang percaya diajarkan untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, supaya kita lebih dekat dengan Bapa. Kasih yang diharapkan oleh Yesus bukanlah kasih yang dimiliki oleh manusia melainkan kasih Agape, kasih Ilahi. Kasih agape bukanlah kasih yang mementingkan diri sendiri tetapi justru memberi.

Bagaimana manusia yang biasa dapat memiliki kasih yang Ilahi? [Roma 5:5](#): "Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita." Kasih Allah dapat kita terima oleh karya Roh Kudus di hati kita. Karena itu kita selalu diajar untuk memiliki hati yang terbuka bagi Roh Kudus. Tanpa Roh Kudus, mustahil kita bisa mengasihi Tuhan, mengasihi sesama manusia, apalagi mengasihi musuh. Kalau kita percaya kepada Allah di dalam Yesus, maka Roh Kudus dicurahkan ke hati kita. [Roma 8:35](#): "Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang?"

Rasul Paulus telah mengalami tekanan, penindasan, dan penderitaan besar karena Kristus. Namun, dengan ilham dari Roh Kudus Paulus berkata bahwa tidak ada di kolong langit ini yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus. Begitu kuatnya kuasa Roh Kudus yang melahirkan kasih Allah di dalam hidup kita. Pada zaman Paulus, orang-orang Kristen diadu dengan binatang-binatang buas karena tidak mau meninggalkan imannya kepada Kristus. Namun, kasih

Allah sangat kuat di dalam hati mereka sehingga tidak ada rasa takut mati dan mereka pun sanggup menanggung semua penindasan.

Tetapi tidak semua orang percaya akan mati syahid. Tuhan hanya menginginkan supaya orang percaya senantiasa memancarkan kasih Tuhan. Dengan kasih itu kita bisa bercerita tentang Yesus kepada orang lain. Kalau hati kita penuh dengan kasih Allah, maka mulut kita tidak bisa ditahan untuk menyaksikan keselamatan dari Tuhan. Semua orang mempunyai peluang yang besar untuk menerima kasih Allah. Kalau ada orang yang sudah jauh dari Tuhan, sudah kehilangan kasih Allah, maka datanglah kepada Yesus, terimalah kasih Allah.

[Wahyu 2:4-5](#): "Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat." Tuhan menegur keras jemaat Efesus karena kehilangan kasih mula-mula. Tanda orang yang masih memiliki kasih kasih mula-mula adalah memberikan waktu membaca firman Tuhan, berusaha melakukan firman Allah, sering berdoa, dan Yesus diam dalam hidupnya. Tuhan sangat mengharapkan supaya kita hidup dalam keadaan yang demikian. Apabila kita mengasihi Tuhan, kasih Allah ada dalam hati kita. Maka yang mustahil akan menjadi mungkin dalam hidup kita. Tuhan akan menolong dan mencurahkan berkat-berkatNya bagi orang yang mau mengasihi Tuhan. Puji Tuhan!

481/2010: Pendidik Yang Mencintai Tuhan

Seorang pendidik Kristen harus mengasihi Tuhan terlebih dahulu. Hanya dengan mengasihi Tuhan dan menjalankan tugas yang diberikan Tuhan untuk menjadi pendidik, barulah kita dapat mencapai kesuksesan seperti yang dikehendaki Tuhan.

Kita harus mencintai Tuhan karena tugas menjadi pendidik adalah mandat yang diberikan oleh Tuhan kepada kita. Menjadi pendidik harus didasarkan pada cinta kepada Tuhan, sehingga kita mencintai tugas tersebut. Jika kita tidak mempunyai motivasi bahwa kita mengerjakan tugas itu untuk Tuhan, maka kita akan sangat mudah tergelincir, kecewa, dan putus asa. Kita bisa saja mengundurkan diri dari tugas sebagai pendidik.

Banyak orang tua jengkel karena menganggap anaknya nakal. Jika boleh, ingin rasanya tidak mempunyai anak, atau tidak perlu mendidik anak. Mereka berharap bisa mendapatkan "malaikat yang tidak bersayap" supaya lebih mudah diatur. Tidak bisa demikian! Justru anak yang paling pandai selalu didampingi dengan kenakalan yang paling hebat. Anak yang paling berpotensi selalu mempunyai sifat pemberontakan yang kuat. Semakin banyak talenta yang dimiliki anak, akan semakin mudah mereka menjadi "liar". Hanya ketika Saudara mendapatkan anak-anak yang tidak terlalu pandai, Saudara akan merasa bahwa anak-anak itu tidak memberontak atau tidak nakal di hadapan Saudara. Yang direpotkan oleh anak-anak tersebut hanya "baby sitter", yang memberi makan dan memakaikan baju kepada mereka. Ketika Saudara senang dengan anak-anak seperti itu, berarti Saudara sendiri tidak beres. Jika Saudara mendapatkan anak yang berpotensi, pasti mereka membawa kesulitan bagi Saudara. Nah, untuk itu, sangat diperlukan seorang pendidik yang mencintai Tuhan. Jika pendidik itu mencintai Tuhan, ia tidak akan menghiraukan

beban berat yang harus ditanggung sebagai konsekuensi tugas seorang pendidik. Di mana ada cinta, di sana tidak ada rasa beban yang berat.

Ada seorang wanita yang menggendong anaknya berjam-jam seperti tidak ada lelahnya. Lalu muncul temannya, seorang pria, yang ingin pula menggendong anak wanita itu. Setelah sang anak diserahkan kepada pria itu, ternyata anak itu terasa sangat berat. Baru 2 menit menggendong sang anak, pria itu pun mengembalikannya pada sang ibu. Pria itu pun bingung. Mengapa wanita yang kurus dan terlihat lemah bisa menggendong anaknya yang berat itu berjam-jam?

Wanita itu bukannya tidak punya rasa lelah, namun dia memang tidak mau merasa lelah. Bukannya tidak ada beban, namun dia memang merasa tidak ada beban ketika menggendong anaknya. Di mana ada cinta, maka dalam mengemban tugas pun tidak akan dirasakan beban yang berat. Kasih itu penting. Karena mencintai Tuhan, Saudara menjadi kuat. Karena mencintai Tuhan, Saudara akan menjadi pendidik yang baik.

482/2010: Menjadi Pelaku Firman

Perkataan Yesus ketika mengajar selalu sederhana dan mudah mengerti. Dia mengajar dengan penuh kasih dan wibawa sehingga orang-orang pun takjub kepada-Nya. Dalam [Matius 7:24-27](#), kita mendapatkan bahwa Yesus berbicara tentang rumah yang dibangun di atas fondasi yang terbuat dari batu dan pasir.

"Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya." ([Matius 7:24-27](#))

Ada beberapa butir penting yang bisa kita peroleh dari perkataan Tuhan kita.

1. Ada dua jenis orang, yang satu mendengar dan menjadi pelaku firman dan yang lain hanya menjadi pendengar firman.
2. Kita bisa langsung mengerti dan membayangkan apa yang akan terjadi bila rumah dibangun di atas batu dan pasir. Cara Yesus yang unik dalam mengajar dengan menggunakan contoh dari alam membuat kita takjub dan perkataan-Nya itu menembus hati kita yang terdalam.
3. Kita tidak bisa berdalih dan mencari-cari alasan akan perkataan-Nya. Karena begitu sederhana dan mudah dimengerti.

Tuhan menginginkan kita untuk belajar dan membaca firman-Nya. Tuhan menginginkan kita untuk menjadi pelaku firman-Nya. Sangat mudah hanya untuk menjadi pendengar. Berapa

banyak dari kita yang memilih mengesampingkan firman Tuhan karena tuntutan pergaulan dan hubungan kita dengan orang lain? Berapa banyak dari kita lebih memilih menyenangkan orang lain daripada memilih untuk tetap memegang teguh firman Tuhan? Berapa banyak dari kita yang memilih mengesampingkan firman Tuhan karena kita takut dibilang sok suci, pendeta, dsb..

Camkan ini baik-baik, ketika kita melakukannya, kita akan seperti rumah yang dibangun di atas pasir. Ketika hujan, banjir, dan angin datang menerpa, kita akan merasa kehilangan sesuatu. Apa itu? Kekuatan dan pengharapan dari Tuhan. Damai sejahtera dan penghiburan-Nya. Setiap masalah yang datang itu tidak lagi diatasi dengan kekuatan yang dari Tuhan tapi diatasi dengan kekuatan sendiri. Akibatnya? Perasaan bersalah dan mengasihani diri sendiri menjadi sarapan setiap hari. "Kita menjadi lelah", hati kita menjerit.

Iblis senang dengan orang-orang yang hanya menjadi pendengar. Bukanlah masalah baginya untuk menghadapi orang-orang yang tahu banyak firman Tuhan. Bukan masalah pula baginya untuk menghadapi orang-orang yang ahli Alkitab. Yang menjadi masalah baginya dan musuh terbesarnya adalah hamba-hamba yang setia dan melakukan firman Tuhan.

Melakukan firman Tuhan membuat kita yakin dan percaya bahwa Tuhan akan membantu kita melalui setiap banjir dan angin yang datang melanda hidup kita. Berkat-berkat rohani mengalir memenuhi hati dan pikiran kita. Damai, sukacita dan pengharapan yang dari Tuhan adalah bagian kita. Hari-hari akan kita lalui dengan indah bila kita melakukan firman Tuhan. Walaupun banjir dan badai melanda, hati kita akan berkata, "Tuhan adalah kekuatanku. Bersama Dia aku tidak akan goyah. Aku akan terbang tinggi bagai rajawali melakukan perbuatan yang besar dan melayang tinggi dalam kemuliaan-Nya. Biar bumi bergoncang dan badai menerpa, aku akan terbang tinggi bersama Dia".

Melakukan firman Tuhan adalah kehendak Tuhan bagi kita. Melakukan firman Tuhan bukanlah kewajiban. Melakukan firman Tuhan adalah wujud cinta dan kasih kita kepada Dia. Kita harus berdiri menjadi orang yang tangguh dan hidup di dalam firman Tuhan, di mana pun kita berada.

Tidakkah kita bangga memiliki Allah yang hidup? Tidakkah kita bangga memiliki seorang Bapa yang sangat peduli kepada kita? Tidakkah kita bangga memiliki Allah yang baik dan setia? Lakukan firman-Nya, jangan andalkan kekuatanmu sendiri tapi izinkan Dia bekerja dan memampukanmu melakukan firman-Nya.

"Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya. Barangsiapa berkata: Aku mengenal Dia, tetapi ia tidak menuruti perintah-Nya, ia adalah seorang pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran. Tetapi barangsiapa menuruti firman-Nya, di dalam orang itu sungguh sudah sempurna kasih Allah; dengan itulah kita ketahui, bahwa kita ada di dalam Dia. Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup." ([1 Yohanes 2:3-6](#))

482/2010: Yesus Bertindak Sesuai Firman Allah

Yang terutama, Yesus memercayai, menaati, dan sering mengutip firman Allah.

Yesus Memercayai Firman Allah

Kita menyaksikan bahwa Yesus memercayai firman Allah dan memakai firman Allah sebagai pemahaman akan misi-Nya ke dunia. Ketika di dalam penjara Yohanes mendengar kabar tentang apa yang dilakukan Yesus, dia mengirim beberapa murid-muridnya untuk bertanya kepada Yesus, "Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?" Yesus menjawab dengan kata-kata yang sangat mirip dengan [Yesaya 35:3](#): "Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik." (Matius 11:4b-5) Pandangan yang sama diucapkan dalam khotbah-Nya di Nazaret. Di sana, dia mengatakan bahwa [Yesaya 61:1-3](#) digenapi dalam misi-Nya untuk memberitakan kabar baik, menyembuhkan, dan menebus.

Yesus menunjukkan iman-Nya kepada pengajaran Perjanjian Lama tentang pengorbanan. Di taman Getsemani, ketika para prajurit datang dan Petrus mencoba membela Yesus dengan pedang, Yesus justru menegurnya dan berkata, "Atau kausangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku? Jika begitu, bagaimanakah akan digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian? Akan tetapi semua ini terjadi supaya genap yang ada tertulis dalam kitab nabi-nabi." ([Matius 26:53, 54, 56a](#)) Dia pasti merenungkan nubuatan Yesaya 53. Dalam pasal tersebut Mesias digambarkan sebagai sosok yang memikul dosa. Dia memercayai nabi-nabi; Dia percaya bahwa perkataan-perkataan mereka akan digenapi di dalam-Nya.

Yesus Menaati Firman Allah

Yesus memercayai firman Allah dan menaati-Nya. Dia tidak mengabaikan perkataan-perkataan firman Allah walaupun Dia adalah Firman yang Hidup. Firman yang Hidup dan firman yang tertulis tidak bertentangan satu sama lain – Allah memberikan kita keduanya. Di hadapan para pengecam yang paling dingin, Yesus menantang, "Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?" ([Yohanes 8:46a](#)) Jika mereka menemukan kesalahannya melanggar firman Allah, maka mereka akan menunjukkannya. Akan tetapi, Dia telah menyebutkan dengan jelas bahwa Dia datang bukan untuk meniadakan firman Allah, melainkan untuk menggenapinya. Ketika dia menghadapi iblis di padang gurun, Dia mengutip firman Allah, bukan hanya sebagai senjata melawan iblis, tetapi sebagai perintah bagi diri-Nya sendiri. Dia tidak bisa menyerah pada Iblis tanpa menyangkal Allah. Jika Dia berusaha hidup dengan roti saja, Dia menyangkal firman Allah. Penyembahan kepada iblis adalah penghinaan terhadap Allah. Yesus tidak dapat melanggar perintah-perintah Allah. Firman Allah adalah hukum bagi-Nya.

Yesus Mengutip Firman Allah

Yesus mengutip firman Allah sebagai solusi atas segala masalah; ini menunjukkan rasa hormat-Nya kepada firman Allah dan menunjukkan kepastian yang Dia lihat dalam tulisan-tulisan yang diwahyukan ini.

Ketika dia menjawab orang-orang Saduki tentang wanita yang telah tujuh kali menjadi janda, Dia mengutip [Keluaran 3:6](#), "Akulah ... Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub". Dari ayat inilah Dia menyimpulkan di [Markus 12:26-27](#), "Ia bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup".

Perumpamaan kebun anggur dalam Markus 12 tampaknya diambil dari gambaran kebun anggur dalam Yesaya 5. Orang-orang Saduki menolak otoritas Yohanes. Mereka menolak Yesus, dan Dia mengingatkan mereka melalui perumpamaan tentang ratapan dalam Yesaya, "Sebab kebun anggur TUHAN semesta alam ialah kaum Israel, dan orang Yehuda ialah tanam-tanaman kegemaran-Nya; dinanti-Nya keadilan, tetapi hanya ada kelaliman, dinanti-Nya kebenaran tetapi hanya ada keonaran." ([Yesaya 5:7](#))

Dalam seluruh Injil terdapat banyak asal yang menunjukkan bahwa Yesus memakai Perjanjian Lama sebagai jawaban-jawaban-Nya atas pertanyaan-pertanyaan, penjelasan atas tindakan-Nya, dan tindakan yang lain, serta sebagai bimbingan pribadi-Nya. (t/Uly)

483/2010: Kuasa Doa

Doa adalah jalan utama yang Allah gunakan untuk mengubah kita. Doa yang sejati menghidupkan dan mengubah hidup. William Carey menulis, "doa yang rahasia, tekun, dan penuh kepercayaan merupakan awal mula dari kemiripan dengan Kristus." Semua orang yang pernah berjalan dengan Tuhan tahu bahwa doa merupakan hal yang utama hidup mereka. Marthin Luther pernah berkata, "Aku sibuk sekali sehingga aku tidak dapat mulai sebelum berdoa selama 3 jam setiap hari."

Kita semua mengerti bahwa doa sangat penting dan merasakan kebutuhan untuk berdoa bagi murid-murid kita. Jadi, apa yang dapat mencegah kita untuk tetap berdoa jika kita tahu bahwa itu benar?

Doa adalah pergumulan yang harus dihadapi setiap orang. Dalam biografi seorang pejuang doa yang saya kagumi, ia berkata bahwa setiap pagi ia berjuang sebelum akhirnya dia bangun dan berdoa. Ini adalah sebuah pertempuran. Ketika kita menyadari hal tersebut, kita dapat belajar bagaimana memenangkan pertempuran tersebut.

Murid kami belajar lebih banyak dari SIAPA DIRI kami, daripada belajar dari apa yang kami katakan. Jati diri kita sebagian besar ditentukan dari komitmen doa kita. Artikel ini mengajarkan kita hal-hal praktis untuk memenangkan pertempuran yang penting ini.

Dalam percakapan saya dengan Ibu Smith, dia mengatakan kepada saya bagaimana dia belajar untuk mendoakan murid-murid-Nya.

"Puji Tuhan, ada para pejuang doa yang menjadi contoh bagi kami. Tuhan memakai kehidupan orang lain untuk mengajar saya mengenai pentingnya doa dalam pelayanan mengajar. Selama 7 tahun mengajar, Direktur Bidang Pendidikan meminta saya untuk menjadi Kepala Komisi Anak.

Saya menerima tanggung jawab tersebut, meski saya merasa tidak cukup mampu. Sayalah yang lebih banyak belajar dari melalui pengalaman ini."

"Seorang guru Komisi Anak datang lebih awal tiap hari Minggu pagi. Dia masuk ke dalam kelas dan berdoa. Suatu hari, ketika saya membagikan lembaran pekerjaan rumah, saya melihat dia berdoa dengan satu set kartu catatan. Saya jadi penasaran. Dia berkata bahwa dia punya satu kartu untuk setiap murid. Pada setiap kartu dia menuliskan pokok-pokok doa untuk murid itu. Kartu tersebut menolong dia untuk mendoakan setiap murid secara khusus tiap minggu. Perbedaan yang ada dalam kelasnya sangat nyata. Murid-murid terlihat hidup selama berada dalam kelasnya. Sebuah kesaksian doa yang begitu luar biasa dari wanita ini."

"Saya mulai melakukan hal yang sama untuk kelas saya. Saya tiba 5 menit lebih awal untuk membawa ruang kelas saya dalam doa. Saya mulai memerhatikan perbedaannya. Setelah beberapa minggu, saya menulis sebuah kartu catatan untuk seorang murid yang orang tuanya bercerai. Tuhan menyatakan kepada saya jalan untuk menolong anak ini. Sebulan kemudian, saya menulis kartu catatan untuk seorang anak yang sejujurnya banyak membuat saya jengkel. Lagi, Tuhan menyatakan kepada saya untuk memahami perasaan anak ini dan memperlihatkan apa yang dapat saya lakukan untuk menjangkau anak ini. Ketika Natal, anak ini pun memberikan hidupnya untuk Tuhan. Saat ini, dia telah menjadi aktivis di gereja dan melakukan pelayanan untuk anak-anak bermasalah. Tuhan memimpin saya dalam perjalanan yang menyenangkan ini, yang disebut DOA."

"Tahun-tahun berikutnya, teman 'pejuang doa' saya tersebut bersaksi kepada guru-guru Komisi Anak yang lain mengenai doanya untuk murid-muridnya. Saya menceritakan bahwa saya belajar banyak darinya dan mempraktikkan pengalaman doa tersebut dalam tahun-tahun terakhir. Komisi kami menjadi "rumah doa". Hal ini mulai berdampak pula bagi gereja kami, terjadi kebangunan doa yang mengubah gereja kami. Ada kuasa dalam doa. Kuncinya adalah mulai dengan langkah pertama tersebut. Tuhan akan mengerjakan selebihnya. Dengan mendoakan murid-murid yang mungkin membuat kita gusar, kita telah mengizinkan Tuhan untuk membuka kesempatan bagi kita dan murid tersebut mengalami ikatan kasih dalam Kristus."

Pengalaman Pribadi Dalam Berdoa

Dari pengalaman pribadi, saya meyakini bahwa dalam masa-masa krisis beratlah saya merasakan kedamaian yang melimpah. Ini dikarenakan kuasa doa. Saya belajar dari pengalaman untuk tidak pergi ke undangan berbicara asalkan saya tahu bahwa beberapa orang mendoakan saya. Tanpa doa mereka, barang-barang bawaan saya bisa hilang, bahan presentasi saya bisa rusak, atau mungkin saya jatuh sakit. Saya mengetahui kapan orang lain berdoa bagi saya dengan adanya kehadiran spesial yang tidak dapat dijelaskan selain dengan doa.

Setelah saya mengundurkan diri dari jabatan kepala sekolah selama 15 tahun, sekolah tersebut melewati masa kepemimpinan dua kepala sekolah selama masa transisi yang sulit. Beberapa keluarga dan guru mulai meninggalkan sekolah itu. Akan tetapi, mereka kemudian mempekerjakan seseorang yang sangat setia dalam doa. Tampak jelas bahwa dia menyelimuti setiap aspek sekolah dengan doa, dan perubahan yang indah pun mulai terjadi. Orang-orang

mulai kembali dan kedamaian serta keteraturan merasuki sekolah. Kesaksian yang luar biasa dari kekuatan doa!

Doa Yang Diajarkan Tuhan

Dalam Yohanes 17 kita melihat bagaimana Yesus berdoa [untuk]:

1. diri-Nya sendiri
2. murid-murid-Nya
3. semua orang percaya

Yesus memberikan kita contoh doa dalam [Matius 6:9-13](#). Dia memberitahu kita tempat untuk berdoa ([Matius 6:6](#)). Dia juga berkata "Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya." ([Yohanes 15:7](#))

Ayat-Ayat Alkitab Untuk Direnungkan

Alkitab mengajarkan banyak hal tentang doa. Ambillah waktu untuk mengamati ayat-ayat di bawah ini dan pilihlah salah satu ayat yang khusus berbicara kepada Anda. Hafalkanlah dan doakanlah ayat itu. Renungkanlah ayat itu saat Anda melakukan aktivitas sehari-hari. Lihatlah apa yang Allah akan ajarkan kepada Anda melalui ayat-ayat tersebut.

Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan. ([Matius 7:7-8](#))

Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya. Dan jikalau kita tahu, bahwa Ia mengabulkan apa saja yang kita minta, maka kita juga tahu, bahwa kita telah memperoleh segala sesuatu yang telah kita minta kepada-Nya. (1 Yohanes 5:14-15)

Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu ([Yeremia 29:12](#))

Dan pada hari itu kamu tidak akan menanyakan apa-apa kepada-Ku. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama-Ku. Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatupun dalam nama-Ku. Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu. ([Yohanes 16:23-24](#))

Dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya." ([Yohanes 14:13-14](#))

Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. ([Matius 6:6](#))

Anda akan diberkati dengan menemukan lebih banyak firman Allah dalam doa.

Penghalang Jalan Bagi Doa

Seperti yang Paulus katakan dalam [Roma 7:15](#), "Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat." Kata-kata ini adalah kata-kata yang ada hubungannya dengan kita. Kita menginginkan pelayanan doa yang efektif untuk murid-murid kita. Apakah yang menghalangi kita menjadi lebih efektif? Mari kita melihat beberapa penghalang jalan yang menghambat kita mengembangkan pelayanan doa yang berbuah.

Iblis

Kita diperintahkan untuk "Mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara." ([Efesus 6:11-12](#)) Bahkan Yesus perlu mengusir Iblis agar Iblis meninggalkan-Nya sendiri. Bagaimana cara Dia melakukannya? Yesus mengutip Kitab Suci. Kita perlu memiliki ayat yang dapat kita katakan dengan lantang ketika kita merasakan Iblis sedang mencoba menghentikan kita mengerjakan pelayanan doa yang penuh kuasa.

Dosa

Mungkin kita menyimpan dosa yang belum kita akui dalam kehidupan kita; hal ini menghambat kita memiliki kehidupan doa yang efektif. Kita perlu meminta agar Roh Kudus mengungkapkan dosa yang tidak kita sadari kepada kita. "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." ([1 Yohanes 1:9](#))

Sikap Mementingkan Diri Sendiri

Tujuan yang egois mencuri kekuatan doa dari kita. Kita perlu MENGUJI diri kita sendiri. Apa motivasi kita mendoakan sesuatu? "Jika seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar." ([Mazmur 66:18](#))

Sikap Rendah Diri

Terkadang, kita menganggap Allah tidak akan menjawab doa-doa kita karena kita tidak layak menerimanya. Allah memang memanggil kita untuk memunyai roh rendah hati, tetapi Dia juga menginginkan kita datang kepadanya sebagai anak kecil yang percaya. [Roma 8:26](#) mengatakan, "Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana

sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan."

Roh

Roh pendendam menghambat kita menerima anugerah pengampunan. "Dan jika kamu berdiri untuk berdoa, ampunilah dahulu sekiranya ada barang sesuatu dalam hatimu terhadap seseorang, supaya juga Bapamu yang di sorga mengampuni kesalahan-kesalahanmu." ([Markus 11:25](#))

Langkah-Langkah Praktis Berdoa

Seperti halnya ada penghalang jalan yang menghambat kita untuk memunyai kehidupan doa yang lebih efektif, ada juga beberapa langkah yang dapat menolong kita mencapai kehidupan doa yang lebih kuat. Mari kita gunakan beberapa langkah berikut ini untuk mengalahkan penghalang jalan yang diletakkan Iblis di jalan kita.

1. **Prioritaskan doa**
Buatlah doa sebagai prioritas. Adalah bijaksana jika kita memulai hari-hari kita dengan doa karena kita semua tahu bahwa [jika jika berkata] "nanti" [hal itu] tidak akan pernah terjadi. Rutinitas dapat mengisi keseharian kita dan dapat memakan waktu-waktu berharga yang seharusnya dapat diluangkan bersama dengan Allah. Ada beberapa pepatah yang dapat meringkas hal ini dengan sangat baik:
 - o Seminggu tanpa doa, seminggu kita lemah.
 - o Hidup itu rapuh, atasilah dengan doa.
2. **Murnikan tujuan Anda.**
Hati yang murni di hadapan Allah dapat memperkuat pelayanan doa kita.
3. **Naikkan puji-pujian.**
Saat kita merasa hampa, kita dapat merasakan kehadiran-Nya hanya dengan memuji Allah atas segala hal yang telah diperbuat-Nya bagi kita. Cara yang baik untuk memulai langkah awal menaikkan puji-pujian adalah dengan membaca Mazmur.
4. **Siapkan hati Anda untuk mencari wajah-Nya.**
Terus bertekun dalam doa bahkan saat kita merasa enggan.
5. **Doakan janji-janji Allah dari Firman-Nya.**
6. **Berdoa**
Alih-alih hanya meminta jawaban yang sementara, mintalah karakter yang serupa dengan Kristus kepada Allah. Lingkungan berubah, tetapi karakter terus dibangun.
7. **Percaya akan ketetapan-Nya.**
8. **Berdoalah dalam kekuatan Roh-Nya.**
9. **Berdoa untuk diberi percaya.**
10. **Berdoa dalam nama Yesus. (t/Davida dan Uly)**

484/2010: Mama Menanam Saya Di Gereja

Pagi buta saya sudah dibangunkan, padahal saya masih ingin terus tidur. Lalu mama menyuruh saya untuk mengenakan pakaian yang bagus; kami akan ke gereja. Pada waktu itu umur saya sekitar 4 tahun. Itulah kenangan saya yang paling dini tentang gereja.

Di luar, udara dingin Bandung langsung menusuk. Pagi itu udara masih berkabut. Bersama ketiga kakak perempuan saya, kami berjalan ke gereja. Gereja kami terletak di Jalan Kebonjati.

Sekolah minggu diadakan dalam ruangan-ruangan di bagian belakang gereja. Kami duduk tenggelam di kursi besar mengitari meja panjang bertaplak hijau. Di ujung depan meja terdapat beberapa buku, entah buku apa. Ada juga palu kayu berukir. Suasana ruangan itu kaku dan tegang. Yang menarik hanya pigura besar bergambar Yesus memegang tongkat panjang dengan ujung melengkung. Murid di kelas saya berjumlah lima anak, jadi masih banyak kursi yang kosong. Di kemudian hari baru saya tahu bahwa ruangan itu adalah konsistori dan ruang rapat majelis jemaat.

Di ruangan itulah saya pertama kali mendengar cerita tentang Abraham, Yesus, Daniel, Paulus, Debora, dan yang lainnya. Guru sekolah minggunya gemuk. Senyumnya lebar. Sikapnya ramah. Namanya Om Sioe Beng. Ia mengajar dengan penuh semangat. Pernah ia memperagakan sesuatu lalu lengannya terayun memukul kepala saya karena saya duduk paling dekat dengan dia. Ketika bubar ia berjongkok dan mengelus-elus kepala saya sambil berkata, "Maaf, Om nggak sengaja pukul kepala Hong An. Minggu depan Hong An datang seperti biasa, ya?"

Kami bergegas pulang. Kadang-kadang di tengah jalan saya ingin menonton tentara Jepang berbaris, tetapi tangan saya langsung ditarik oleh kakak. Ketika itu Bandung diduduki pasukan Jepang. Setiba di rumah, giliran mama yang berangkat ke gereja.

Mama hampir selalu mengajak saya untuk menemaninya ke gereja. Selama ibadah saya menunggu di luar. Di samping dan belakang gereja ada pelataran yang luas dan berpohon rindang. Sambil menunggu saya juga sering duduk di tangga depan mengamati-pintu angin yang bisa tertutup sendiri oleh tarikan per. Saya dorong pintu itu pelan, lalu pintu itu tertutup kembali perlahan-lahan. Saya dorong kuat-kuat, langsung ia tertutup kembali dengan cepat. Asyik! Pernah saya ditegur oleh seorang pria yang berdasi dan ia menyuruh saya menjauhi pintu. Tetapi pada hari Minggu berikutnya saya dorong-dorong lagi pintu ajaib itu.

Tiap Selasa sore saya menemani mama lagi ke gereja. Mama belajar katakese. Selain katakese, mama ikut pertemuan kaum wanita tiap Rabu sore. Begitulah saya pergi ke gereja tiga kali seminggu.

Kemudian ketika saya mulai bersekolah, SDK Penabur terletak tepat di belakang gereja dan hanya dibatasi oleh pagar yang pendek. Mata pelajaran menyanyi kadang-kadang diadakan di dalam gedung gereja. Pernah pula selama beberapa bulan tiap pagi ada pembagian bubur havermut di gereja untuk para murid.

Beberapa tahun kemudian papa berhenti bekerja karena sakit. Mama mencari nafkah di sana-sini. Makanan di rumah semakin terbatas. Pada suatu hari beberapa orang penatua berkunjung dan

memberitahukan bahwa kami dijadikan anggota diakoni, sehingga saya sering membantu mama mengambil pembagian beras, ikan asin, dan kecap di gereja.

Jika di gereja diadakan pertemuan besar, kaum wanita memasak secara sukarela. Mama saya selalu menjadi pemasak di gereja. Jadi, tiap kali ada acara seperti itu, saya selalu menemani mama berjalan ke gereja.

Pada suatu kali gereja mengadakan bazar untuk mengumpulkan dana pembangunan gereja. Mama membantu memasak. Pelataran belakang gereja penuh dengan tenda. Ada stan ketangkasan lempar bola tenis ke tumpukan kaleng. Ada pameran dan penjualan tanaman, dan lain sebagainya. Yang paling ramai dikunjungi adalah stan makanan. Semua kursi dan meja di stan itu terisi penuh. Rupa-rupa makanan disajikan. Yang memikat saya adalah lontong sayur. Ada seorang tante yang begitu cekatan. Ia meletakkan lontong itu di telapak tangan, lalu dengan tangan yang lain ia memotong lontong itu serong-serong. Bagian yang belum terpotong dibungkusnya kembali. Lontong itu tampak pulen dan putih. Dari pojok halaman yang gelap saya meneteskan air liur. Saya berdiri dari jauh sebab mama sering berpesan, "Kalau owe nonton tukang makanan, nontonnya dari jauh. Kalau nonton dari dekat, nanti dikira mau beli."

Selain itu yang membuat saya lebih sering lagi datang ke gereja adalah kegiatan pramuka. Tiap Sabtu sore kami berlatih di halaman belakang gereja. Jika ada api unggun, kami tinggal di sana sampai malam, belum lagi jika ada aksi sosial, latihan sandiwara, atau kegiatan lainnya.

Begitulah, saya betul-betul tiap hari berada di gereja. Dari usia 4 sampai 12 tahun, GKI Kebonjati adalah rumah kedua saya. Saya tumbuh di gereja. Saya besar di gereja. Saya seolah-olah ditanam di pelataran gereja, seperti kata pemazmur di [Mazmur 92:13-16](#)). Di dalam ayat-ayat tadi tercantum kata-kata "bertunas" dan "berbuah". Apakah saya telah bertunas dan berbuah? Wallahualam! Hanya Yang di Atas yang berhak menilainya.

Entah dengan sengaja atau tidak, mama telah menanam saya di pelataran gereja. Kalau orang bertanya di manakah awal karier saya, saya akan menjawabnya "Di pelataran Gereja Jalan Kebonjati Bandung". Di situ saya merupakan benih kecil yang ditanam. Di situ saya belajar bertumbuh; bertumbuh dari anak diakoni menjadi pendeta, dari murid sekolah minggu menjadi dosen teologi, dan dari yang belum bisa baca menjadi penulis buku.

485/2010: Panggung Boneka Dalam Sekolah Minggu

Mengapa melayani menggunakan panggung boneka? Keith Loy mengusulkan tim panggung boneka kepada kelompok remajanya. Reaksi pertama mereka cenderung negatif dan ide tersebut dianggap buruk! Walaupun demikian, Keith berhasil meyakinkan organisasi wanita di gereja mereka agar membeli lima boneka panggung untuk kelompok remaja. Setelah melewati tes, tujuh anak kelas besar mulai berlatih untuk pementasan boneka panggung. Anak-anak sekolah minggu sangat senang ketika Keith menampilkan perlengkapan pentas yang berkualitas dan panggung yang bagus. Mereka melihat pementasan beberapa lagu dan cerita lucu oleh tim "panggung boneka" yang ditampilkan Keith. Jemaat dan remaja lainnya mulai bersemangat

mendukung mereka. Kelompok kecil panggung boneka ini merekrut beberapa anggota remaja lainnya untuk bergabung dengan mereka. Kemudian, semua kelompok remaja ikut terlibat dalam pengaturan musik, panggung, dan boneka. Beberapa anggota tim mulai menciptakan naskah lucu panggung boneka untuk anak-anak, remaja, dan pemuda. Menurut para remaja, panggung boneka mengubah kelompok remaja mereka dari kelompok-kelompok individu menjadi satu tim. Kelebihan pertunjukan boneka adalah kegiatan tersebut dapat menjadi alat untuk memuridkan remaja yang tertarik mementaskan dan mengembangkan pelayanan dalam gereja dan komunitas mereka.

Siapa yang menjadi pemain dalam panggung boneka ini? Panggung boneka tidak seperti drama maupun koor, panggung boneka memakai remaja yang pemalu, tidak pandai berbicara, dan tidak pandai memainkan alat musik. Mereka dapat menemukan cara yang efektif dalam pelayanan sekaligus mengembangkan seni pentas mereka. Tentu saja, remaja yang aktif juga bisa menikmati kegembiraan tersendiri saat melayani lewat panggung boneka.

Panggung boneka berfokus pada tiga ranah pelayanan jika dikemas dengan baik dan efektif, yaitu kelompok, gereja, dan komunitas.

1. Pelayanan Dalam Kelompok

Panggung boneka terdiri dari kelompok kecil. Tim panggung boneka yang berlatih secara rutin dapat menjadi sebagai wadah untuk saling membagikan pokok doa dan masalah pribadi agar mereka dapat belajar untuk lebih memerhatikan orang lain. Anak-anak mendapatkan rasa percaya diri, belajar menjangkau orang baru serta bertumbuh dalam pengertian akan diri mereka dan Allah.

2. Pelayanan Dalam Gereja

Panggung boneka merupakan alat yang efektif dalam melayani, mengajar dan menghibur semua usia. Anda perlu memilih naskah cerita, dan lagu yang sesuai dengan penonton yang Anda jangkau. Gunakanlah panggung boneka dalam kelas sekolah minggu, acara anak-anak sampai pesta pemuda, persekutuan kaum remaja, persekutuan setelah ibadah gereja, dan kegiatan lainnya.

3. Pelayanan Dalam Komunitas

Panggung boneka yang aktif biasanya mendapatkan lampu hijau untuk melayani di beberapa tempat yang biasanya tidak terbuka untuk jenis pelayanan lain. Pertunjukan panggung boneka biasanya diterima di sekolah negeri, organisasi masyarakat, dan tempat-tempat yang sukar ditembus oleh para penginjil atau kelompok drama Kristen.

Panggung boneka memiliki filsafat dalam pertunjukannya, yaitu adanya karakter khayal yang ajaib mengajak penonton dalam perjalanan ajaib ke dunia imajinasi. Kegembiraan adalah falsafah dasar mereka dan "membesar-besarkan" adalah alat dasar mereka. Namun untuk mencapai itu semua ada beberapa prinsip dasar, yaitu:

- a. Boneka adalah karakter-karakter fantasi, tidak memunyai hati atau jiwa. Jadi, boneka hanya berfungsi memerankan seorang tokoh, boneka tersebut tidak seharusnya "menerima Yesus ke dalam hatinya" karena boneka tidak punya hati! Boneka juga tidak dapat "berdoa untuk meminta keselamatan" maupun "bertobat".

- b. Panggung boneka tidak membenarkan sikap-sikap yang buruk, seperti menggunakan nama-nama panggilan yang menyakiti, pemukulan, atau penggunaan bahasa yang kotor.
- c. Panggung boneka tidak menyalahgunakan humor. Humor memang perlu dalam panggung boneka, tapi jika terlalu berlebihan maka hilanglah efektivitas dari pelayanan.

Lalu bagaimana caranya menghidupkan karakter boneka dalam panggung? Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah. Dalang boneka harus merelakan waktu untuk terus berlatih teknik dengan benar dan memerhatikan hal-hal detail hingga dapat memerankan sebuah karakter menggunakan boneka. Teknik-teknik yang dipakai dalam pertunjukan boneka adalah sebagai berikut.

1. Menjadi Pusat Perhatian

Gerakan dan posisi boneka berperan penting dalam kesuksesan suatu karakter. Ada beberapa teknik-teknik dasar manipulasi boneka yang harus dilatih para dalang boneka, antara lain:

- a. Teknik masuk dan keluar panggung.
Saat Anda menginginkan boneka Anda masuk dan tampil di panggung, Anda perlu menghadapkan boneka ke panggung, dan dari samping kepala Anda "jalankanlah" boneka Anda menaiki empat atau lima tangga imajinasi menuju panggung. Dari sudut pandang penonton, boneka menaiki tangga menuju panggung dan masuk ke dalam panggung. Untuk keluar dari panggung, balikkan saja prosedurnya dengan mengarahkan panggung boneka ke panggung, menuruni tangga dengan gerak yang sama dan menghilang dari pandangan penonton.
- b. Penempatan.
Tinggi boneka yang terlihat yang tepat adalah sebatas pusar -- jika boneka tersebut memiliki pusar, maka posisinya akan sejajar dengan bagian teratas panggung. Selain itu, mainkanlah boneka 20 cm di belakang panggung agar tangan dan dalang boneka bisa bergerak bebas. Tangan Anda juga menjulur dalam posisi lurus, karena jika tangan dalam posisi tertekuk tinggi boneka akan berubah-ubah dan tangan akan cepat lelah.
- c. Keselarasan gerak bibir.
Boneka tangan membutuhkan manipulasi yang tepat agar gerakan mulut terkesan nyata. Biasanya mulut boneka dibuka setiap kali mengucapkan satu suku kata, dan ditutup di antara suku-suku kata yang diucapkan atau ketika boneka sedang tidak berbicara. Orang yang belum berpengalaman akan membuka dan menutup mulut boneka dengan cara menggerakkan bagian atas kepala boneka. Hal ini membuat boneka tersebut terlihat seperti mendongakkan kepala setiap kali mengucapkan sesuatu. Dengan latihan, dalang boneka dapat belajar untuk menggerakkan bagian bawah kepala boneka. Dengan demikian boneka selalu memiliki kontak mata dengan penonton. Kesalahan lain yang cukup umum adalah membuka mulut boneka selebar mungkin. Jika boneka itu sedang berbisik-bisik, bukalah mulutnya kecil saja. Jika sedang berbicara normal, bukalah sepertiga hingga setengah saja. Jika sedang menguap, berteriak, atau menyanyi dengan keras, baru mulutnya terbuka penuh.

2. Membuat Gerakan-Gerakan yang Tepat

Gerakan boneka yang ditampilkan harus benar. Untuk itu, dalang boneka harus bisa menempatkan boneka pada posisi berdiri dengan tinggi yang benar di panggung, menjaga

kontak mata antara dengan penonton, dan menggerakkan mulut boneka sesuai dengan bunyi pemutar kaset.

3. Kostum Boneka

Kostum memunyai peranan yang penting dalam pementasan. Kostum dapat dengan ajaib membuat boneka menjadi hidup. Ada beberapa saran untuk membantu pertunjukan boneka Anda menjadi lebih menarik, yaitu dengan memakaikan topi pada boneka panggung Anda. Topi ini dapat berupa topi koboi, peci, serban, topi wanita, topi china, topi bulu Indian, topi polisi, topi pemadam kebakaran, topi pekerja bangunan, topi pemain tenis, semua topi dapat menunjukkan karakter dan suasana tertentu. Pakaian batita juga cocok untuk digunakan boneka panggung. Ketika Anda menggunakan kostum atau perlengkapan lainnya, pastikan mereka menempel dengan boneka, jangan sampai terlepas di tengah-tengah pertunjukan. Boneka dapat juga diberi selendang atau hiasan bando.

Membentuk Karakter Lewat Suara

Boneka adalah tokoh buatan sama dengan kartun dan suara yang dihasilkan boneka harus mencerminkan siapa mereka. Suara boneka harus bisa memikat penonton dan dapat dimengerti. Suara boneka dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Bisikan: Gunakan suara Anda sendiri, tambahkanlah bisikan yang cukup keras ketika Anda berbicara.
2. Nasal (suara hidung): Suara bunyi "n" dengan berlebihan di belakang semua kata dengan cara menghembuskan udara lewat hidung ketika Anda berbicara.
3. Suara Goofy: Nada suara yang rendah, tempo lambat seakan-akan berpikir "Duh, mana tahu."
4. Suara Sarau: Gunakan "r" di belakang semua kata Anda untuk menyatakan karakter yang keras atau ketika Anda membuat suara binatang seperti geraman anjing atau raungan singa.
5. Falseto: Berbicara dengan oktaf yang melebihi nada suara Anda.
6. Melodi: Nyanyikanlah sebagian besar kata, poleslah dengan vibrasi yang kaya. Berikanlah kata-kata Anda nuansa opera. Anda bisa membuat beberapa karakter dengan bereksperimen untuk menggabungkan ke enam suara dasar di atas dengan elemen-elemen suara lain, seperti nada (tinggi rendah suara), volume (lembut atau kerasnya suara), tempo (cepat atau lambat dalam berbicara), diksi (pelafalan kata-kata), dan pemilihan kata. (t/Uly)

486/2010: Musik Sebagai Alat Bantu Mengajar

Secara alami seorang anak akan mudah terpesona oleh musik. Dalam pelayanan sekolah minggu, pujian dan musik dapat menjadi alat bantu yang mampu mengajarkan kebenaran Alkitab kepada anak-anak, baik dalam ibadah rutin pada hari Minggu maupun dalam kegiatan khusus. Musik adalah alat komunikator yang ampuh. Dengan bantuan melodi dan irama yang harmonis, namun

sederhana dan mudah, maka syair atau lirik lagu yang mengandung kebenaran firman Tuhan dapat diajarkan dan ditanamkan ke dalam hati dan pikiran anak-anak.

Menyanyi merupakan alat bantu mengajar yang efektif dan merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi anak-anak sehingga proses belajar mengajar dapat terjadi dengan lebih baik. Anak menjadi lebih cepat menerima serta memahami materi pengajaran, dan peluang anak untuk tetap mengingat menjadi lebih besar dibanding apabila hanya menerima kata-kata saja tanpa bantuan melodi dan irama musik. Sebagai alat bantu mengajar, musik dan pujian dapat berguna untuk:

1. Menghafal Ayat Alkitab

Ciptakanlah sebuah lagu atau pilihlah lagu yang sudah dikenal, lalu nyanyikanlah perkataan ayat hafalan dengan lagu tersebut. Waktu murid-murid menyanyikan ayat itu, maka tanpa banyak usaha mereka segera akan menghafal firman Allah tersebut. Kata-kata sebuah ayat dapat juga diucapkan dengan irama rap atau diiringi tepuk tangan serta berbagai gerakan lainnya.

Anak-anak juga dapat diajak untuk membandingkan kata-kata dalam lagu pujian dengan ayat Alkitab untuk membantu mereka memahami serta menghafalkan ayat tersebut.

2. Memperkenalkan dan Memperkuat Tema Pelajaran

Sebuah nyanyian yang dipilih dengan saksama dapat dipakai untuk memperkenalkan atau menguatkan tema pelajaran. Pilihlah nyanyian sesuai dengan tema, lalu ajarkan nyanyian itu sebelum menyampaikan pelajaran. Bahaslah nyanyian itu sebagai pengantar pelajaran. Pada akhir jam pelajaran, ulanglah nyanyian itu supaya pesannya tetap bergema dalam pikiran anak-anak saat mereka berjalan pulang.

Musik dan pujian juga dapat menjadi alat yang luar biasa dalam menolong anak untuk mengingat, memahami, dan menerapkan kebenaran Alkitab yang diajarkan oleh guru sekolah minggu. Tujuan utama pelayanan di sekolah minggu adalah mengajarkan kebenaran firman Allah kepada anak-anak sehingga mereka mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, dan supaya anak-anak mau memelihara hubungan yang indah dengan-Nya sepanjang hidupnya. Musik dan pujian, melalui syair dan kata-katanya dapat menolong guru dalam menerangkan firman Allah kepada anak-anak, agar tercapai tujuan utama pelayanan di sekolah minggu itu.

3. Dikombinasikan dengan Aktivitas Lain

Musik dan pujian juga dapat dikombinasikan dengan permainan atau kegiatan lain. Contoh: musik dan pujian dalam permainan, "Permainan Topi". Mintalah peserta yang berjumlah sekitar sepuluh anak untuk berbaris secara berdampingan di depan kelas. Mintalah anak yang berdiri di ujung paling kanan untuk memakai topi. Lalu saat musik dan pujian dinyanyikan, dia harus melepaskan topinya dan memakaikan topi tersebut pada anak nomor dua. Selanjutnya, anak nomor dua harus melepaskan topi dari kepalanya dan memakaikan topi pada teman sebelahnya sehingga topi berjalan dari anak pertama sampai anak kesepuluh, lalu berbalik arah dari anak

kesepuluh menuju anak pertama. Ketika musik dan pujian tiba-tiba berhenti, anak yang kebetulan memakai topi harus siap memberikan jawaban pada pertanyaan yang diberikan. Kalau jawabannya benar, dia boleh terus bermain, namun kalau jawabannya salah, maka ia dikeluarkan dari permainan. Pemenangnya adalah anak yang dapat bertahan ikut dalam permainan.

486/2010: Nyanyian Gereja Di Sekolah Minggu

"Nyanyian dan musik gerejawi merupakan unsur yang amat penting dalam kehidupan kerohanian dan peribadahan umat Kristen di segala abad dan zaman."

1. Pernyataan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kesaksian-kesaksian yang tertulis di dalam Alkitab dan seharusnya mendapat perhatian yang serius dari setiap orang Kristen. Dengan kata lain, musik pada umumnya dan nyanyian gereja pada khususnya merupakan hal yang penting dalam kehidupan bergereja (orang-orang Kristen). Melalui musik orang-orang Kristen dapat mengekspresikan persekutuan, pelayanan, dan kesaksiannya.
2. Musik dalam kehidupan orang-orang Kristen dapat timbul secara spontan
3. atau dipersiapkan (ditulis, digubah), dilatih sebelum ditampilkan
4. . Orang-orang Kristen dapat bernyanyi secara solo
5. atau bersama (antifonal atau responsorial)
6. dengan diiringi atau tidak diiringi alat-alat musik.
7. Orang-orang Kristen dapat bermusik sambil menari.
8. Selain itu, orang-orang Kristen dalam kehidupan bergereja harus bermusik dengan sungguh-sungguh melibatkan hati, roh, tubuh, dan pikirannya.
9. Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang disenangi oleh anak-anak di sekolah minggu. Melalui kegiatan menyanyikan nyanyian-nyanyian gereja, anak-anak di sekolah minggu dapat juga menghayati iman Kristen. Terkait dengan hal ini, baiklah kita mengingat apa yang disampaikan oleh Plato bahwa anak-anak harus diberikan musik yang berisi.
10. Itu berarti bahwa musik, dalam hal ini nyanyian gereja, yang digunakan/dinyanyikan di sekolah minggu harus memiliki nilai-nilai kristiani.

Nyanyian gereja, sebagai bagian dari musik gereja, dapat diartikan sebagai rangkaian nada bersyair kristiani yang digunakan dalam kehidupan persekutuan, pelayanan, dan kesaksian iman Kristen oleh gereja.

Dalam suratnya kepada Jemaat di Korintus, Paulus menyampaikan hal yang menarik dalam hubungan dengan nyanyian gereja. Paulus berkata tentang hal bernyanyi dengan akal budi[11] (pengetahuan: mengetahui apa yang dinyanyikan, baik teks maupun musik). Oleh karena itu, nyanyian gereja harus memiliki teks dan musik yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga orang yang menyanyikannya mengetahui apa yang dia ekspresikan/nyanyikan.

Teks merupakan aspek yang sangat penting dari suatu nyanyian.[12] Oleh karena itu, teks-teks nyanyian gereja haruslah mendapat perhatian yang serius karena dia memiliki makna. Dalam kaitan dengan hal tersebut, beberapa hal berikut perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, dalam memilih/membuat nyanyian-

nyanyian yang akan dinyanyikan di gereja pada umumnya dan di sekolah minggu secara khusus, yakni:

- kebenaran teologi/alkitabiah/dogma (tidak abstrak bagi anak-anak)
- bahasa yang dapat dimengerti oleh orang-orang (anak-anak) yang menyanyikannya
- bersifat oikumenis (dapat dinyanyikan oleh semua orang/anak dari berbagai denominasi gereja)
- konteks (dalam situasi/kegiatan apa orang/anak menyanyikannya)

Selain kata-kata dari sebuah nyanyian, melodi merupakan aspek yang juga penting dari suatu nyanyian. [13] Melodi sebuah nyanyian gereja sebaiknya dapat dinyanyikan oleh jemaat. Dengan kata lain melodi nyanyian gereja tidak sulit. Selain itu juga melodi sebuah nyanyian gereja sebaiknya mendukung isi atau teks nyanyian.

Kenyataan membuktikan bahwa para pengasuh sekolah minggu menggunakan lebih dari satu sumber/buku nyanyian sebagai penunjang kegiatan kepengasuhannya. Hal tersebut patut mendapat pujian. Namun, ada baiknya para pengasuh juga bijaksana dalam memilih nyanyian dengan memerhatikan beberapa hal tersebut di atas agar nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan memainkan peran edukatif kristianinya.

Contoh nyanyian gereja yang sering dinyanyikan di sekolah minggu:

1. Kalau Tuhan tolong saya, tepuk tangan
Kalau Tuhan tolong saya, tepuk tangan
Kalau Tuhan tolong saya dan hidup saya bahagia
Kalau Tuhan tolong saya, tepuk tangan

Melodi dari lagu tersebut (2) sebenarnya diambil dari lagu berikut ini:

Hati-hati gunakan tanganmu
Hati-hati gunakan tanganmu
Allah Bapa di surga melihat kita semua
Hati-hati gunakan tanganmu [15]

Entah kapan dan oleh siapa kata-kata lagu "Hati-Hati" (Oh, Be Careful) ini digantikan, kita tidak mengetahuinya. Yang jelas, orang yang menggantikan kata-kata lagu tersebut tidaklah bertanggungjawab, karena telah menghilangkan makna sebenarnya dari lagu yang aslinya. Jika kita menelaah kembali kata-kata yang digantikan maka memberikan pembelajaran yang keliru. Dari syairnya, maka pemaknaan dari nyanyian tersebut adalah kalau kita tidak bertepuk tangan itu berarti Tuhan tidak menolong kita.

Perhatikanlah lagu berikut ini!

2. Haleluya, Puji Tuhan

Haleluya, Haleluya, Haleluya, Haleluya, Puji Tuhan

Haleluya, Haleluya, Haleluya, Haleluya, Puji Tuhan
Puji Tuhan, Haleluya
Puji Tuhan, Haleluya
Puji Tuhan, Haleluya
Puji Tuhan

3. Kidung Perjanjian Baru

Matius, Markus, Lukas, Yohanes, Kisah Rasul, Roma, Korintus,

Kata-kata dari contoh lagu nomor 2 dan 3 adalah contoh lagu-lagu yang memiliki kata-kata yang dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka menanamkan nilai-nilai iman kristiani.

Dalam pelaksanaan di sekolah minggu sebaiknya para guru memerhatikan dengan baik melodi dan juga syair dari lagu yang akan dinyanyikan sehingga tidak terjadi kekeliruan di dalam pembelajaran iman Kristen. Selain itu, para guru sekolah minggu juga sebaiknya melakukan berbagai variasi yang bertanggungjawab dalam menyanyikan nyanyian gereja sehingga tidak membosankan. Beberapa variasi berikut dapat dilakukan: antifonal, responsorial, kanon, gerakan, tepuk tangan, mengganti kata, alat peraga, kelompok, dll..

Catatan:

1. J.M. Pattiasina dalam Pengantar Pelengkap Kidung Jemaat (Jakarta: Yamuger, 1999)
2. Bnd. [Kel 15:1](#) dst.; [Bil 21:17](#); [2 Sam 22:1, 50](#); [1 Taw 16:7](#); 2 Taw 23: 18; [Neh 11:22](#); [Maz 13:6](#); 42:8; Luk 1: 46-55, 68-79; 2:29-32; [KPR 16:25](#).
3. Bnd. [Kel 15:1ff](#); [Luk 1:46-55](#)
4. Bnd. Ul 31; [1 Rj 4:32](#); [1 Taw 25:7](#); [2 Taw 35:25](#)
5. Bnd. [2 Sam 22:1](#) dst...[Luk 1: 46-55, 68-79; 2:29-32](#).
6. Bnd. [Kel 15:1](#) dst.; [Bil 21:17](#); [Hak 5:1](#) dst.; [1 Sam 21:11](#); 1 Taw 6:31,32; 16:7 dst.; [2 Taw 23:18](#); [20:22](#); [35:25](#); [Ez 3:11](#); Neh 11:22; 12:42; Maz 13; 87:7; [Mat 26:30](#)// [Mar 14:26](#); [KPR 16:25](#); [Ef 5:19](#); [Kol 3:16](#).
7. Band. [Kel 15:20-21](#); [1 Sam 18:6](#); [1 Taw 13:8](#); [15:16,19](#); [25:6](#); [2 Taw 5:13](#); [23:13](#); [29:27](#); [Neh 12:27](#); [Maz 4: 5](#); [47:2](#).
8. Maz 87:7; [1 Taw 13:8](#).
9. [Maz 33:3](#); [71:23](#); [1 Kor 14:15](#)
10. sebagaimana dikutip oleh Sunarto, editor, Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. xix
11. [1 Kor 14:15](#)
12. Becky Maceda, The Music of Worship: Pleasing God or Pleasing Ourselves? In Faith Walk A Christian digest Vol. 3 No. 1 (Philippines: Communion of Christian ministries, 2003), hlm. 23
13. Maceda, Loc. cit.
14. Pencipta lagu ini tidak diketahui sebagaimana terdapat di dalam Buku Lagu Kidung Ceria (Jakarta: Yamuger, 1996), 205.

487/2010: Drama Di Dalam Kelas

Beberapa orang mengatakan bahwa drama mengajarkan tentang kehidupan kepada kita dengan cara yang lebih jelas dan lebih gamblang daripada yang kita alami sebenarnya. Drama cenderung mengelompokkan masalah-masalah kompleks dalam hidup manusia, bukan dengan penyederhanaan, namun melalui seleksi. Drama dapat membuat cerita dan gagasan menjadi lebih hidup, dan karena sifat dasarnya yang pokok dan kreatif, drama sering menjadi teknik pendidikan yang penting.

Ketika kita memikirkan tentang konteks pendidikan di gereja dan sekolah minggu, kita cenderung hanya memikirkan "drama religi" dan lebih khusus lagi "drama Kristen". Kaye Baxter mendefinisikan drama religi sebagai hal yang berkaitan dengan tema kehidupan yang penting dan pokok. Drama "menampilkan karakter dalam tindakan -- dalam situasi ketika iman dan kepercayaan diuji." [1]

Ingatlah, yang sedang kita pikirkan di sini adalah metode yang efektif untuk mengomunikasikan pesan kebenaran. Seseorang seharusnya tidak diombang-ambingkan oleh karena sekelompok orang yang mengatakan bahwa karena drama digunakan dengan tidak tepat untuk menyatakan kesalahan dan dosa, metode tersebut [menggunakan drama] tidak baik dan harus dihindari. Drama sebagai teknik adalah amoral (tidak lagi memiliki ciri khas yang baik atau jahat). Cara kita menggunakannyalah yang membuat perbedaan.

Perjanjian Lama menyediakan cukup banyak contoh untuk pengajaran macam ini. Perhatikanlah nabi Yehezkiel yang mendesain contoh kota Yerusalem dan kemudian mengepungnya atas perintah Allah. Atau reaksi Elia di Gunung Karmel seperti yang dicatat dalam 1 Raja-Raja 18. Sebenarnya tidak perlu bagi Elia untuk menambahi air yang berbuyung-buyung itu atau mengejek nabi-nabi Baal tentang allah mereka yang sedang bepergian. Tetapi semua tindakannya itu mencapai puncaknya ketika Elia memperlihatkan kekuatan Allah yang luar biasa. Demonstrasi dramatis dari para nabi menjadi format pengajaran dasar pada saat itu.

Kita jangan menyalahartikan drama dengan permainan peran. Permainan peran dapat dipertunjukkan dalam waktu kurang dari setengah jam tanpa persiapan apa pun dari masing-masing pemeran. Hal itu jarang terjadi pada drama. Di sini kita sedang membahas tentang metode yang mungkin bisa kita laksanakan hanya sekali atau dua kali setahun. Jam latihan yang lama, kostum, tata panggung, dan persiapan-persiapan lain cenderung membuat kita merasa bahwa drama adalah metode pengajaran benar-benar "tidak sebanding dengan usahanya". Namun kita tidak perlu terlalu tergesa-gesa menyalahkan metode pengajaran mana pun, setidaknya sampai kita mencobanya. Pengaruh yang dihasilkan oleh drama pada hidup para pemain dan penontonnya mungkin sepadan dengan waktu yang diinvestasikan.

Nilai-Nilai Kegunaan Drama

Drama bisa menjadi alat yang sangat efektif untuk menunjukkan solusi yang tepat atas masalah-masalah yang dihadapi oleh orang-orang dalam kehidupan nyata. Keterlibatan emosi adalah pengalaman yang biasa terjadi ketika seseorang menyaksikan drama yang efektif. Penonton tersebut mungkin melihat dirinya direfleksikan dalam salah satu tokoh dan mengakui bahwa

solusi yang sama yang dieksplorasi dalam drama itu bisa juga diterapkan dalam hidup dan masalahnya.

Drama juga bisa digunakan untuk meningkatkan pengalaman penyembahan. James Warren mengingatkan kita, "Drama selalu dikaitkan erat dengan penyembahan di gereja. Sebagai contoh, pembacaan lisan, paduan suara, pertunjukan seni, tarian dramatis, dekorasi yang menawan, dan tata lampu adalah sebagian dari teknik yang bisa membawa jemaat kepada semangat penyembahan. Drama bukan hanya bisa ditemukan dalam teknik-teknik di atas, tapi juga bisa ditemukan di dalam liturgi (misalnya, ketika sebuah kebaktian penyembahan lambat laun menuju kepada tindakan pemujaan dan komitmen)."[2]

Saya tidak akan pernah melupakan pengalaman yang saya alami dalam kebaktian Jumat Agung beberapa tahun yang lalu. Sebagai ganti puji-pujian paduan suara dan khotbah biasa, gereja saya memakai film tentang Penyaliban. Pengaruh drama tersebut terhadap hidup saya pada saat itu jauh lebih berarti daripada ibadah-ibadah lain yang saya ikuti pada tahun-tahun sebelumnya.

Fitur dari drama yang lain yang juga berguna adalah kemampuannya menstimulasi pikiran mengenai masalah-masalah penting. Dalam hal ini, drama bisa digunakan sebagai katalisator dalam diskusi kelompok. Untuk hal ini, kita tidak perlu direpotkan dengan masalah kostum dan latihan karena kita menginginkan drama yang cukup singkat dalam pementasannya sehingga setelah pertunjukan waktu dapat digunakan untuk diskusi yang efektif.

Sebagai contoh, sekelas anak-anak SMP yang sedang mempelajari kisah perjalanan penginjilan Paulus dalam kitab Kisah Para Rasul bisa mempersiapkan drama tentang Paulus dan Silas di penjara Filipi. Dua atau tiga kali latihan dengan penggunaan kostum yang terbatas bisa menghasilkan pertunjukan yang bermanfaat dalam waktu 15 atau 20 menit yang kemudian bisa diikuti oleh diskusi kelompok menyeluruh.

Drama bisa membantu menyingkapkan pemahaman karakter dan kepribadian seseorang yang digambarkan dalam drama. Bayangkan dampak yang dapat ditimbulkan oleh drama yang direncanakan dengan matang yang mempelajari perilaku Ayub selama masa kesusahannya.

Drama bisa membantu gereja dalam penginjilan. Orang tua non-Kristen yang mungkin tidak pernah datang ke kebaktian gereja mungkin akan merespons dengan antusias undangan yang meminta mereka datang dan menyaksikan drama yang diikuti oleh anak-anak mereka. Pengaruh pesan sebuah drama bisa diarahkan pada penyampaian Injil yang jelas. Jika kita melihat penerimaan yang besar oleh masyarakat terhadap pelayanan film dari Billy Graham Evangelistic Association, maka hal itu sudah merupakan suatu pembenaran yang cukup terhadap peran drama dalam penginjilan.

Jika gereja menggunakan media televisi dalam skala yang besar, mungkin sangat baik mengetahui (seperti yang telah ditunjukkan beberapa denominasi besar kepada kita melalui pelayanan televisi mereka) bahwa drama Kristen merupakan teknik yang lebih efektif dalam mengomunikasikan Injil melalui televisi dibanding dengan pendekatan tradisional lainnya.

Satu hal lagi yang perlu dibahas adalah penggunaan drama kreatif dengan anak-anak. Eleanor Morrison dan Virgil Foster menyediakan satu bab khusus untuk masalah ini dalam buku mereka dan menunjukkan bagaimana drama bisa menjadi efektif sekalipun tanpa latihan yang lama dan kostum yang mahal. "Drama kreatif adalah kegiatan favorit anak-anak karena mereka mengarang penulisan drama mereka sendiri. Materi yang digunakan mungkin asli atau mungkin berdasarkan pada kisah yang sedang dipelajari dalam kelompok. Gambar latar, kostum, dan peralatan hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Dialognya -- karena drama tersebut muncul dari interaksi spontan -- bervariasi setiap kali dipentaskan. Penekanannya adalah pada partisipasi yang spontan dan bebas dari anak-anak alih-alih akting yang hebat. Pemeran mungkin bisa berganti-ganti setiap berganti adegan karena semua anak harus dilibatkan." [3]

Hal-Hal Penting Sebelum Melakukan Pertunjukan Drama

Dalam upaya memutuskan untuk menggunakan drama, saya sudah menyebutkan sebagian besar dari masalah-masalah utamanya. Kemungkinan latihan berminggu-minggu atau berbulan-bulan yang menyebalkan, ditambah lagi dengan biaya kostum dan panggung, dan semuanya cukup menarik guru untuk kembali ke metode mengajar melalui khotbah!

Salah satu murid saya, yang menulis sebuah karangan mengenai kegunaan drama, menyarankan sebuah model untuk memperkenalkan drama sebagai teknik pengajaran di gereja. Dia menuliskan tujuh langkah yang harus dilakukan.

1. Pelajaran -- bahan yang diajarkan di kelas-kelas.
2. Diskusi -- pembahasan tentang bagaimana seorang tokoh berpikir, atau bagaimana seseorang seharusnya merespons apa yang dibicarakan.
3. Diskusi lanjutan -- pembahasan drama religi dan bagaimana drama tersebut bisa membantu menjelaskan situasi dalam kehidupan orang Kristen.
4. Permainan peran -- setiap pemain berpura-pura memerankan seorang tokoh dan beradu akting dengan pemain yang lain.
5. Improvisasi -- naskah pendek untuk menggambarkan beberapa ide atau memerankan beberapa tokoh.
6. Adegan pendek -- naskah yang lebih panjang dan mulai memikirkan masalah kostum.
7. Drama tunggal -- naskah lengkap dan dengan latihan-latihan sebelum drama dipentaskan untuk penonton.

Hasil akhir dari delapan langkah ini adalah sebuah drama lengkap dan penggunaan drama sebagai media reguler dalam program pendidikan gereja.

Prinsip-Prinsip Penggunaan Drama yang Efektif

Bersabarlah dengan pemain yang belum berpengalaman. Bersabarlah dengan orang-orang dewasa di gereja yang sedikit curiga dengan metode tersebut. Bersabarlah untuk melihat hasil akhir drama sebagai teknik pengajaran.

Perhatikanlah dengan cermat drama yang akan ditampilkan. Pastikan drama tersebut tidak terlalu sulit bagi kelompok usia tertentu dan sehingga pesan pentingnya dapat tersampaikan dengan tepat.

Pilihlah seorang sutradara yang bisa membimbing dengan baik dalam pengembangan drama. Jika Anda harus menyutradarainya sendiri, pelajilah beberapa sumber buku yang membantu untuk meningkatkan keefektifan kepemimpinan Anda. (t/Setya)

Referensi:

[1] "Contemporary Theater and the Christian Faith", Abingdon, Nashville, TN [2] "Art in the church," Religius Education, Marvin J. Taylor, ed., Abingdon, Nashville, TN [3] "Creative Teaching in the Church", Eleanor Morrison and Virgil Foster, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ

488/2010: Bermain Dalam Sekolah Minggu

Bermain dalam sekolah minggu adalah proses pengajaran yang menggunakan alat permainan, sumber belajar, dan kegiatan tanpa menggunakan peralatan. Tujuannya memberi informasi, cerita, kabar kebenaran, dan menumbuhkan iman kristiani anak-anak yang dapat diterima dengan rasa senang.

Berdasarkan pengalaman penulis, praktik pengajaran di sekolah minggu hanya bercerita kepada anak sekolah minggu. Mereka tidak banyak dilibatkan secara aktif partisipatif tetapi hanya sebagai pendengar saja. Dengan adanya alat permainan dan sumber belajar, anak-anak diharapkan akan memahami pelajaran dengan santai dan tanpa paksaan karena asyik bermain.

Beberapa pendapat dari para ahli dan tokoh pendidikan tentang bermain dan belajar.

1. Montessori (1966)
Ketika anak bermain, ia akan mempelajari dan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
2. Frobel (1782 1852)
Imajinasi merupakan dunia anak-anak. Setiap benda yang dimainkan berfungsi sesuai dengan imajinasi anak. Misal, garisan yang dipegang dapat dianggap sebagai pedang atau pesawat.
3. Mayke (1995)
Belajar dengan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktikkan, dan mendapat bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya.
4. Jane M. Healy (1994)
Jaringan serabut syaraf akan terbentuk apabila ada kegiatan mental yang aktif dan menyenangkan anak. Setiap respons terhadap penglihatan, bunyi, perasaan, bau, dan pengecapan akan memperlancar hubungan antarneuron (jaringan syaraf). Ibarat "jalan setapak di hutan belantara", serabut syaraf pada awalnya menunjukkan jejak yang belum

jelas. Namun dengan terjadinya pengulangan, jalan setapak tersebut akan semakin jelas dan mudah ditempuh serta dilewati. Makin sering otak bekerja, otak akan semakin mahir dan terampil. "Setiap anak akan menganyam jaringan intelektualnya," tegas Healy.

5. Piaget (1977)
Pada usia 2 tahun seorang anak sudah mulai bermain. Permainan ini jelas terlihat dalam gerakan-gerakan tubuh, kaki, tangan, dan bagian tubuh lain untuk menyelidiki dunia sekitarnya dan berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya. Periode ini adalah periode kehidupan motor sensorik seorang anak manusia, untuk menerima dan menyesuaikan objek-objek yang berhubungan dengan mereka, sesuai waktu dan tempat. Mereka menggunakan segala sarana permainan untuk menyatakan imajinasi, pikiran, perasaan, dan fantasi mereka.
6. Armytage (1992)
Hidup adalah suatu permainan. Pernyataan ini merupakan refleksi dari kristalisasi hidup manusia dari tahap ke tahap, yang pada prinsipnya mengakui bahwa permainan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.
7. Lerner (1982)
Dasar utama perkembangan bahasa adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya. Pengalaman-pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor bahasa yang lain, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Faktor mendengarkan dan membaca termasuk ketrampilan berbahasa yang menerima (reseptif), sedangkan berbicara dan menulis merupakan ketrampilan aktif (ekspresif).
8. Hughes (1995)
Pada hakekatnya, bermain meningkatkan daya kreativitas dan citra diri anak yang positif. Unsur-unsur yang merupakan daya kreativitas adalah kelancaran, fleksibel, pilihan, orisinal, elaborasi.

Pemahaman tentang bermain juga akan membuka wawasan dan menjernihkan pendapat kita sebagai pelayan sekolah minggu sehingga menjadi luwes terhadap kegiatan bermain di sekolah minggu dan mendukung setiap aspek perkembangan anak. Proses pengajaran yang dimaksudkan adalah pelayan sekolah minggu, yang memberi kesempatan yang lebih banyak kepada anak-anak untuk bereksplorasi, sehingga pemahaman tentang konsep dan pengertian dasar akan membuat anak-anak mengerti firman Tuhan sejak usia dini karena dapat dipahami dengan lebih mudah.

Peran Pelayan Sekolah Minggu ketika Anak Bermain

1. Partisipasi aktif dari pelayan sekolah minggu ketika mendampingi akan sangat bermanfaat bagi anak dalam bermain. Misal permainan balok berwarna untuk membuat menara Babel. Pelayan sekolah minggu dapat menjadi asisten (membantu anak).
2. Pelayan sekolah minggu berperan sebagai fasilitator.
3. Intonasi yang tidak meninggi dan berbicara dengan lembut dapat digunakan untuk menghadapi anak yang perilakunya kurang baik. Dengan kelembutan, kita akan lebih mudah menyentuh perasaan anak.
4. Pelayan sekolah minggu dapat memerhatikan bahasa tubuh anak ketika berkomunikasi dengan anak-anak, sebab bahasa tubuh merupakan ungkapan diri anak ketika anak sulit untuk mengatakannya.

5. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri dalam bermain. Pelayan sekolah minggu dapat melihat berbagai keunikan itu secara nyata. Misalnya ada anak yang dengan mudah menangkap dan memberi respons yang baik tentang apa yang disampaikan para pelayan sekolah minggu.

488/2010: Manfaat Bermain Bagi Anak

Diringkas oleh: Sarti Titik Lestari

Penelitian tentang perkembangan anak membuktikan bahwa satu cara mudah untuk meningkatkan keberhasilan anak dalam aspek sosial, emosional, dan intelektual adalah dengan menawarkan aneka permainan yang tepat. Anak-anak tidak akan pernah belajar sebanyak dan secepat selama 8 tahun pertama kehidupan mereka. Anda bisa membantu menjadikan 8 tahun pertama itu suatu perjalanan yang penuh dengan anugerah. Selama 8 tahun pertama ini, otak seorang anak bagaikan spons yang menyerap berbagai informasi dan pengalaman. Bermain adalah suatu aktivitas yang terprogram secara biologis untuk merangsang sel-sel otak anak-anak kecil, yang membantu terbentuknya hubungan antarsaraf otak sehingga mereka memunyai daya ingat yang kuat dan keterampilan berpikir. Dengan kata lain, jika otak diberi rangsangan yang sesuai melalui permainan yang tepat, maka perubahan seumur hidup akan terjadi.

Bermain dengan anak-anak kecil bisa membantu Anda mengenali pikiran mereka, melihat cara mereka mengelompokkan informasi dan mencari tantangan-tantangan, serta melihat kekuatan dan kelemahan apa saja yang ada. Yang tidak kalah penting, jenis permainan yang tepat bisa membantu Anda membentuk perilaku anak. Kegiatan bermain yang terencana dengan baik bisa membantu Anda menenangkan anak yang aktif atau membangkitkan rasa percaya diri anak yang pemalu. Kegiatan bermain dapat merangsang rasa ingin tahu anak layan Anda dan memantapkan kebiasaan pola makan yang baik sekaligus fisik yang unggul.

Penelitian menunjukkan bahwa membuat anak tetap sibuk masih belum cukup. Perkembangan anak secara optimal membutuhkan lebih dari jam-jam aktifnya serta aneka mainan yang menarik. Bahkan, penggunaan materi bermain yang berlabel edukatif dan membantu perkembangan anak bisa saja menghilangkan elemen paling dasar yang berharga dari kegiatan bermain, yaitu interaksi anak dengan pelayan anak. Mainan tentu saja berperan dalam kegiatan bermain, tapi tidak menjamin terjadinya proses belajar. Selain itu, tidak ada korelasi langsung antara jenis mainan yang dimiliki oleh seorang anak dengan yang ia pelajari.

Kegiatan bermain yang bernilai plus memiliki tiga komponen:

1. Anda -- teman bermain yang antusias.
Anda ada untuk memastikan bahwa kegiatan bermain tak hanya menghibur tapi juga mengajarkan sesuatu pada anak. Kesediaan Anda untuk bermain (dan fakta bahwa Anda senang melakukannya) menunjukkan pada anak bahwa sesuatu yang penting sedang dilakukan. Semakin sering Anda bermain bersama anak, semakin banyak hal yang bisa Anda pelajari tentang dirinya. Selain itu, akan semakin mudah pula Anda memberikan permainan-permainan yang baik untuknya pada masa-masa selanjutnya.

2. Membuat perencanaan.

Tentu saja, Anda tidak akan pernah ingin melewatkan saat-saat kegembiraan yang muncul secara spontan saat bermain. Tapi, jika Anda ingin mengajarkan keterampilan-keterampilan penting bagi si kecil, Anda harus tahu secara jelas mengenai cara melakukan kegiatan bermain tersebut. Anda harus membuat aspek perencanaan. Hal ini akan mempermudah Anda dalam mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan, menawarkan berbagai kegiatan bermain yang mengembangkan aneka keterampilan si kecil, sekaligus mengembangkan pelajaran dengan cara yang menyenangkan bagi Anda dan anak.

3. Permainan yang sesuai untuk anak.

Sebuah kegiatan permainan belum tentu cocok untuk semua anak. Anak-anak memiliki keunikan yang memengaruhi cara mereka bermain, dan sangatlah penting untuk mempertimbangkan perbedaan tersebut. Contohnya, jika Anda memunyai anak yang pemalu dan Anda ingin membantunya jadi lebih percaya diri, suatu permainan yang bersifat auditif dalam lingkungan bermainnya mungkin bukan merupakan taktik yang paling baik. Permainan membisikkan rahasia-rahasia mungkin merupakan pendekatan yang lebih baik untuknya.

Jika Anda berusaha mencocokkan jenis permainan yang sesuai untuk si kecil berarti Anda membiarkannya meraih keberhasilan dengan cara yang alami dan menyenangkan. Coba Anda berikan segumpal lilin mainan kepada enam orang anak usia prasekolah, Anda akan mendapatkan enam kreasi yang berbeda, yang dibuat dengan cara yang berbeda-beda pula. Satu anak mungkin akan langsung membentuk lilin mainan tanpa perencanaan yang jelas. Tapi, anak yang lain mungkin akan mencari-cari bantuan serta petunjuk untuk membentuk gumpalan tersebut. Anak ketiga mungkin hanya memerhatikan teman-temannya kemudian meniru apa yang mereka lakukan. Bahkan, mungkin ada juga yang hanya melempar adonan itu ke lantai lalu pergi meninggalkannya. Kegiatan bermain bisa memperlihatkan pada Anda bagaimana anak-anak menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dalam mengerjakan sebuah tugas. Anda bisa membangun kemampuan alami dan minat anak saat Anda menyiapkan sebuah permainan untuknya.

Anak-anak sudah mulai bermain sejak mereka bangun sampai pada saat mereka tertidur di malam hari. Mereka juga bermain dalam mimpi saat sedang tidur. Kita semua pernah jadi anak-anak dan bermain-main pada masa itu. Bagaimana cara kita bermain? Kita bermain bersama teman-teman di sekitar rumah dan dengan mainan-mainan kesukaan kita; kadang hingga mainan-mainan itu tercerai-berai. Kita bermain di pohon, di bawah meja yang terbungkus selimut, dan di tempat-tempat khayalan di dalam pikiran kita. Kegiatan bermain membuat hari-hari terasa panjang, minggu-minggu tiada akhir, dan tahun-tahun seperti penggalan-penggalan waktu yang abadi.

Tujuh bidang keterampilan yang penting bagi anak:

1. Komunikasi
2. Konsentrasi
3. Keingintahuan
4. Kemampuan mengambil keputusan

5. Kebaikan hati
6. Kemampuan fisik
7. Keinginan bermain-main

Tentu saja ada banyak hal berharga lainnya yang bisa diajarkan pada anak, tapi ketujuh bidang keterampilan ini dipilih sehubungan dengan manfaatnya dalam mengembangkan kesiapan anak dan menggapai keberhasilan dalam hidupnya. Begitu Anda terbiasa mengenali dan menciptakan permainan yang bisa mengembangkan keterampilan si kecil, Anda bisa dengan mudah mengembangkannya ke bidang-bidang kompetensi lainnya.

Ketujuh keterampilan ini tidak disusun berdasarkan tingkat kepentingannya. Anda bisa memulainya dari bagian mana saja, dengan memfokuskan diri pada satu keterampilan atau lebih, mengingat anak-anak, seperti halnya orang dewasa, bisa mempelajari banyak keterampilan pada saat bersamaan. Jika Anda memilih keterampilan-keterampilan yang memiliki makna khusus bagi Anda, maka Anda akan lebih menikmati hasilnya, terutama manfaat dari waktu dan cinta yang Anda berikan.

Beberapa aktivitas mungkin akan terlihat lebih menarik bagi seorang anak dan tidak terlalu menarik bagi anak yang lain. Dengan memerhatikan hal tersebut, Anda akan bisa merencanakan permainan lebih baik lagi dari waktu ke waktu. Yang juga perlu diingat adalah bahwa anak-anak yang masih kecil, bahkan saat mereka sedang bersenang-senang, memerlukan orang dewasa yang membantu mereka mengukur kemajuan mereka. Anda bisa membantu anak layan Anda untuk yakin akan dirinya, bahwa ia adalah seorang seniman kreatif, pelari cepat, atau ahli bahasa yang baik. Anda bisa melakukannya dengan cara memberikan perhatian dan turut bermain.

Menjadi teman bermain yang baik itu mudah. Anak-anak senang bermain bersama orang dewasa yang mereka sukai. Mereka amat jarang menolak kehadiran dan keterlibatan orang lain pada saat bermain. Dengan menjadi pemimpin dalam suatu aktivitas bermain yang menghibur dan bertujuan, Anda akan mendengar anak layan Anda tertawa riang. Anda juga akan menyaksikan kebanggaan dirinya muncul dan berbagai keterampilan yang amat berharga mulai tumbuh. Dan, karena keriangannya bermain bersama anak-anak sangatlah mudah ditularkan, semakin sering Anda melakukannya, semakin menyenangkan pula rasanya. Ini akan mengembalikan saat-saat yang hilang dari masa kecil Anda sekaligus membangun hubungan antara Anda dan anak layan Anda yang akan berlangsung seumur hidup.

489/2010: Metode Perlombaan Untuk Mengembangkan Sekolah Minggu

Apakah Saudara ingin sekolah minggu Saudara berkembang? Ada bermacam-macam metode mengajar kreatif yang dapat mendorong perkembangan sekolah minggu. Salah satu teknik yang paling efektif adalah perlombaan.

Seorang guru sekolah minggu bercerita tentang perlombaan yang diadakan di dalam kelasnya. Setiap anak layan yang hadir diberikan sebuah gambar lokomotif yang dibuat dari karton manila. Secarik pita yang panjang terulur dari bagian belakang lokomotif itu. Tiap Minggu sesudah itu ditambahkan sebuah gerbong lain bagi tiap teman yang dibawa anak layan itu -- misalnya gerbong batu bara, gerbong minyak, gerbong bagasi. Gerbong untuk penumpang kereta api ditambahkan pada hari Minggu terakhir dari perlombaan itu.

Pada akhir perlombaan ini masing-masing anak layan menerima kereta apinya dengan jumlah gerbong sebanyak jumlah teman yang telah dibawanya. Anak layan dengan gerbong yang terbanyak menerima sebuah hadiah tambahan.

Perlombaan ini dapat menggunakan gambar-gambar lain, misalnya: ikan, tupai, atau anjing. Pada gambar ikan yang besar dapat ditambahkan gambar ikan-ikan yang lebih kecil. Tiap Minggu dapat dilekatkan gambar sebuah kelapa pada pita gambar tupai. Pada gambar anjing ditambahkan tulang-tulang. Gambar-gambar ini tidak mahal bila dibuat dari karton manila dan pita.

Dalam jemaat yang lain, diadakan perlombaan "meteran" (dengan memakai tongkat pengukur kain) untuk mengukur pertumbuhan sekolah minggunya. Juara dalam perlombaan itu menerima semeter kembang gula yang diikatkan pada tongkat pengukur itu.

Beberapa perlombaan mendorong kaum muda untuk mengunjungi kamp remaja dan sekaligus mempromosikan sekolah minggu dengan menawarkan akan menanggung semua biaya ke kamp itu bagi anak layan yang membawa teman terbanyak.

Dalam suatu perlombaan lain, pemenangnya dapat memilih hadiahnya sendiri. Hadiah bagi juara dalam suatu perlombaan lain lagi yaitu sekeranjang buah-buahan.

Banyak gereja mencapai hasil yang baik dengan mengadakan perlombaan antara regu-regu. Satu regu memakai pita merah dan regu yang lain pita biru. Regu yang kalah menjamu regu yang menang, yakni di rumah makan di gereja atau pada suatu piknik. Cara ini mendorong tiap anak untuk berusaha.

Beberapa gereja dapat berlomba bersama-sama untuk mencapai angka rata-rata yang lebih tinggi dari angka yang sebelumnya. Yang menang dalam perlombaan ini adalah gereja yang mencapai kemajuan terbesar dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Gereja yang kalah harus menjamu gereja yang menang. Perlombaan ini tidak hanya memperbanyak anak sekolah minggu, tetapi menciptakan perasaan harga-menghargai antar gereja.

Hampir setiap orang dengan sedikit kreativitas dapat membuat perlombaan yang cocok dengan tujuan pelayanannya. Suatu perlombaan membangunkan kerinduan yang kuat untuk bekerja bagi Kristus di dalam hati mereka yang ikut serta. Masing-masing memiliki perasaan berguna dan pencapaian yang jauh melebihi ganjaran yang materiil.

Inginkah Anda melihat sekolah minggu Saudara berkembang? Cobalah salah satu ide mengenai perlombaan-perlombaan itu dan lihatlah hasil-hasil yang menakjubkan.

490/2010: Mengajarkan Nilai Kejujuran

Definisi Webster mengenai kejujuran: "menunjukkan kebenaran dan integritas; tidak tercemar; tidak menipu atau curang; ditandai dengan integritas atau kebenaran; memunyai karakter dan sikap yang adil atau sama rata, tidak memperdaya atau mencuri." Dalam Alkitab kejujuran adalah "ketulusan hati, integritas, dapat dipercaya, kemurnian, kebenaran, kesopanan, moralitas, kesucian, kebaikan." [1]Komponen dasar dari kejujuran adalah kebenaran. Oleh karena itu, untuk bersikap jujur Anda perlu mengatakan kebenaran [2]. Akan tetapi, kejujuran lebih dari sekadar mengatakan kebenaran, mengerti apa yang benar dan sesuai dengan hukum [3]; segala yang dilakukannya tanpa memutarbalikkan fakta [4]; aktual [5]; dan tulus [6]. Yang terpenting, kejujuran berarti sesuai dengan kenyataan firman Allah [7]. Menurut Kitab Suci, seseorang yang berkata atau hidup berlawanan dengan firman Allah, tidak sepenuhnya benar atau jujur [8].

Prinsip-Prinsip Alkitab Mengenai Kejujuran

Pertama, manusia perlu menyadari bahwa dia tidak akan bisa menyenangkan Allah jika dia tidak jujur. Allah membenci kebohongan [9]. Dia menganggap mereka yang berbohong sebagai orang yang berbuat jahat [10] dan Dia akan membinasakan semua penipu dalam neraka [11].

Orang yang jujur akan bersikap benar dalam segala transaksi bisnisnya [12]; dia akan memberikan apa yang benar [13]. Dia akan berhati-hati membayar pajaknya [14]. Sebagai karyawan, dia akan berlaku jujur, bukan pencuri benda milik orang lain ataupun pencuri waktu [15]. Dia akan setia, baik saat majikannya ada ataupun tidak ada [16]. Dia akan melakukan segala tugasnya seperti yang diharapkan demi mempertahankan integritasnya dan integritas orang lain karena itulah hal yang benar untuk dilakukan [17].

Orang yang jujur menjaga perkataannya [18]. Hukum kebenaran berada dalam mulutnya [19]. Dia tidak berjanji, lalu tidak melaksanakannya [20]. Orang yang benar-benar jujur tidak akan tahan dengan kesaksian-kesaksian palsu, fitnah, atau perbuatan mencemarkan nama sesamanya [21]. Dia tidak memunyai motif jahat terhadap siapa pun [22]. Ketika dia membuat perjanjian, bahkan yang merugikan, dia tetap menepatinya [23].

Orang yang jujur tidak akan mencuri [24]. Dia menyadari bahwa mengambil barang yang ditemukan adalah salah [25]. Orang yang jujur tidak perlu dihukum terlebih dahulu sebelum ia menghormati hak milik orang lain [26]. Orang jujur juga tidak mencuri dengan menekan dan mengambil keuntungan yang tidak adil dari orang-orang lemah atau miskin [27].

Bagaimana Anak-Anak Belajar Kejujuran

Untuk mengajarkan anak-anak bersikap jujur di rumah perlu ada peraturan yang tidak mengenal toleransi terhadap kebohongan [28]. Seorang pembongong perlu dicela [29]. Menipu adalah kebiasaan yang biasanya dimulai pada masa muda dan dilakukan seumur hidup [30]. Untuk menghentikannya, Anda perlu memperkenalkan hukuman bagi anak yang berbohong [31]. Dalam rumah kami, tentu saja ada hukuman untuk anggota keluarga yang berbuat kesalahan.

Akan tetapi, jika ada yang berbohong atas kesalahan yang dilakukan, maka dia akan diberikan hukuman yang lebih berat [32].

Integritas paling baik diajarkan melalui teladan. Jika Anda tidak mau anak-anak bersikap tidak jujur, janganlah menunjukkan ketidakjujuran di hadapan mereka [33]. Banyak sekali orang tua yang percaya bahwa mereka dapat menasihati anak-anak mereka untuk "melakukan seperti apa yang saya katakan, bukan seperti apa yang saya lakukan" [34]. Akan tetapi, kita perlu "berjalan memasuki rumah kita dengan hati yang sempurna," jika kita mengharapkan keberhasilan dalam membentuk karakter yang mulia dalam diri mereka [35]. Berbohong kepada pimpinan, menyimpan apa yang dipinjam, mengakali pajak, mencuri dari kantor, tindakan-tindakan seperti itu hanya akan mengajarkan seorang anak bahwa ketidakjujuran adalah hal yang diharapkan dan diterima.

Cara lain untuk membangun karakter yang jujur adalah dengan mengajarkan pelajaran-pelajaran kehidupan. Mungkin pelajaran terpenting dari pelajaran-pelajaran itu berhubungan dengan penebusan. Kita semua perlu menyadari bahwa kematian Yesus bagi dosa dunia diharuskan karena ular berbohong dan Hawa percaya dan bertindak sesuai dengan bujuk rayu ular [36]. Kejadian menyedihkan dalam sejarah kemanusiaan kita membuktikan kebenaran peribahasa dalam bahasa Inggris: "honesty is the only policy" - kejujuran merupakan satu-satunya kebijakan.

Pelajaran lain dapat diajarkan melalui contoh Abraham. Dia dikenang sebagai "sahabat Allah" dan "Bapa Orang Beriman" [37]. Akan tetapi, kehidupan indah ini dirusak oleh dua catatan dosa, keduanya merupakan kebohongan [38]. Dari Abraham, kita belajar bahwa kebohongan melemahkan karakter orang besar juga.

Pelajaran penting lainnya dari sebuah contoh, kebohongan cenderung menuntun orang untuk melakukan dosa-dosa lain dengan konsekuensi yang jauh lebih berat. Tidak ada contoh yang lebih mengerikan dari kisah hidup Daud [39]. Daud mencoba menyembunyikan perzinahannya dengan istri Uria dengan kebohongan-kebohongan dan penipuan. Saat Daud tidak berhasil, dia memutuskan untuk melakukan pembunuhan. Seorang ksatria kehilangan nyawanya untuk menutupi kebohongan.

Mengapa Kita Harus Jujur

Kejujuran menentukan karakter seseorang dan membuktikan bahwa orang itu dapat dipercaya [40]. Kejujuran merupakan sikap yang penting dan berguna karena karakter ini menentukan reputasi kita. Kejujuran membuat kita dipercaya orang lain; kita dapat berguna bagi orang tersebut [41]. Jika kita dapat dipercaya, kita dapat membentuk jalinan yang akan menolong kita dalam kehidupan [42].

Orang yang jujur adalah pecinta kebenaran [43]. Kecintaan terhadap kebenaran ini membantu membentuk pikiran yang menyadari kebenaran dan yang menolak kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu, orang yang jujur dilindungi dari penipuan dan delusi [44]. Dia terus mencari apa yang baik dan benar [45] dan hanya berbicara sesuai dengan apa yang diketahuinya [46]. Oleh

karena itu, kebenaran menjadi pelita bagi kakinya dan terang bagi jalannya [orang jujur][47].
(t/Uly)

Ayat:

1. ([2 Timotius 2:1-2](#); [2 Korintus 8:21](#); [Roma 12:17](#))
2. ([Amsal 14:25](#); [12:19](#))
3. ([Daniel 6:12](#))
4. ([Matius 22:16](#))
5. ([Filipi 4:8](#))
6. ([Filipi 1:8](#))
7. ([Yohanes 17:17](#); [2 Tesalonika 2:10](#); [1 Timotius 1:10](#))
8. ([Lukas 8:15](#); ([Kisah Para Rasul 6:3](#); [2 Korintus 8:21](#); [1 Petrus 2:12](#); [Mazmur 119:118](#))
9. ([Amsal 6:17](#); [12:22](#); [Imamat 6:2-7](#); [19:11-13](#))
10. ([Mazmur 5:6](#); [Wahyu 2:2](#))
11. ([Mazmur 5:6](#); [Wahyu 21:8](#), [27](#); [22:15](#))
12. ([Amsal 11:1](#), [20:10](#))
13. ([Lukas 3:13](#); [6:38](#); cf. [Imamat 19:35-36](#))
14. ([Lukas 10:25](#))
15. ([Titus 2:9-10](#))
16. ([Efesus 6:6-8](#); cf. [Lukas 12:42-48](#))
17. ([2 Korintus 8:21](#); [Roma 12:17](#))
18. ([Amsal 12:22](#))
19. ([Maleakhi 2:6](#); [Mazmur 15:2](#))
20. ([Yakobus 5:12](#); [Matius 5:37](#))
21. ([Mazmur 15:3](#))
22. ([Mazmur 69:4](#); [1 Timotius 6:4](#))
23. ([Mazmur 15:4](#))
24. ([Efesus 6:1-4](#); [Imamat 6:2-7](#))
25. ([Keluaran 22:9](#); [Imamat 6:3-4](#))
26. ([Amsal 23:10](#); [22:28](#); [Ulangan 22:17](#))
27. ([Ayub 24:1-12](#); [Mazmur 62:10](#); [Amsal 21:7](#); [Yehezkiel 22:29](#))
28. ([Ulangan 19:16-21](#); [Mazmur 119:128](#), [163](#))
29. ([Mazmur 40:4](#), [101:7](#); [Amsal 13:5](#))
30. ([Mazmur 58:3](#))
31. ([Mazmur 19:5,9](#))
32. ([Amsal 20:17](#))
33. ([Yehezkiel 16:44](#))
34. ([Yeremia 7:9-10](#))
35. ([Mazmur 101:2-8](#))
36. ([Kejadian 3:1-19](#))
37. ([Yakobus 2:23](#); [Roma 4:16](#))
38. ([Kejadian 12:11-19](#); [20:2-18](#))
39. ([2 Samuel 11-12](#))
40. (<http://alkitab.mobi/?Ayub+31%3A5-6> Ayub 31:5-6]; [Lukas 16:10](#))
41. ([Amsal 25:19](#))

42. ([Amsal 31:11](#))
43. ([Mazmur 119:163](#); [2 Tesalonika 2:10](#))
44. ([2 Korintus 4:2](#); [Yakobus 1:22](#))
45. ([Yohanes 7:17](#); [Amsal 23:23](#))
46. ([Efesus 4:25](#); [Mazmur 8:7](#))
47. ([Amsal 6:23](#))

490/2010: Mengapa Kamu Harus Jujur?

"Saya dulu pernah berkata jujur, dan rasanya sangat menyenangkan. Jika kamu tidak jujur, kamu payah," ujar Britania, umur 6 tahun.

Dulu?

"Jujur itu sangat penting karena orang-orang perlu percaya kamu untuk berteman sama kamu," ujar Natalia, 9 tahun.

"Kamu perlu berkata jujur agar orang-orang selalu percaya kamu apa pun yang terjadi," ujar Cecilia, 8 tahun.

Amsal yang penuh hikmat berkata, "Nama baik lebih berharga dari pada kekayaan besar, dikasihi orang lebih baik dari pada perak dan emas." ([Amsal 22:1](#)). Hanya nama dan reputasilah yang kamu miliki. Jika nama dan reputasimu hilang, kamu akan hancur. Orang-orang bijak menolak keuntungan jangka pendek dari hasil penipuan karena mereka tahu bahwa kejujuran akan memberikan keuntungan yang besar untuk jangka panjang.

"Kamu harus jujur, kalau tidak, rasa salah akan menggangumu dari dalam," ujar Malori, umur 12 tahun.

"Kamu bisa tahu apakah orang itu jujur atau tidak, karena orang jujur lebih bahagia," tambah Sam, 11 tahun.

Ketenangan pikiran adalah salah satu buah dari banyak buah kejujuran, dan biasanya ketenangan tersebut terpancar dari wajah seseorang.

Jika seseorang berbohong, "wajahnya kelihatan aneh," ujar Emilia, 6 tahun.

"Sebenarnya, mata bisa bercerita," ujar Kristian yang berumur 12 tahun. "Jika kamu melihat orang tepat di matanya, kamu bisa melihat 'orang penipu' atau 'orang jujur' di matanya."

Saya tidak pernah melihat hal itu di mata orang-orang, tetapi biasanya orang bermata licik memunyai tujuan yang tidak baik. Paling tidak, demikianlah yang disiarkan di film-film Barat ketika kamera mengambil gambar dekat beberapa orang yang memakai topi-topi hitam.

"Kalau kamu bohong, orang-orang lalu bertanya lagi, dan kamu perlu berbohong lagi," ujar Anna, 8.

Kamu tahu istilah perokok berantai? Seperti halnya perokok berantai yang menyalakan satu rokok kemudian menyalakan rokok yang lain lagi, pembohong berantai menceritakan satu kebohongan untuk menutup kebohongan lain.

"Jujur artinya cerita kebenaran seluruhnya, bahkan jika karena itu kamu akan terkena masalah," ujar Matus, 11 tahun.

Yesus tidak menjanjikan taman mawar yang indah dalam dunia ini. Yesus berkata, "Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia."
([Yohanes 16:33](#))

Apakah kamu pernah memunyai bos yang tidak jujur yang mengancammu dengan pekerjaanmu jika kamu berkata jujur tentang sesuatu? Jika kamu memutuskan untuk berkata jujur, bersiaplah menghadapi ujian-ujianya.

"Orang jujur punya salah satu dari kebaikan yang terpenting," ujar Markus, 12 tahun.

Dalam buku "The Book of Virtues" (Buku Kebajikan), penulis William Bennett mendefinisikan kejujuran sebagai sikap "nyata, murni, asli, dan dapat dipercaya. Sikap tidak jujur adalah sikap yang pura-pura, palsu, tiruan, atau dibuat-buat. Kejujuran mengekspresikan penghargaan bagi diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, ketidakjujuran sepenuhnya tidak menghargai baik diri sendiri maupun orang lain. Kejujuran memberikan keterbukaan, keandalan, dan ketulusan dalam kehidupan; kejujuran memancarkan karakter yang hidup dalam terang."

"Kamu perlu jujur karena jujur itu baik, dan Allah suka itu," ujar Colin, 7 tahun.

Terima kasih, Colin.

Dalam Alkitab, kejujuran bukanlah konsep abstrak. Kejujuran dimulai dengan jujur terhadap Allah. Dia menciptakan kita untuk hidup dalam hubungan yang terbuka dan jujur dengan-Nya. Ingatlah apa yang dilakukan Adam dan Hawa ketika mereka mendengar Allah berjalan di taman setelah mereka berdosa? Mereka bersembunyi.

"Kamu perlu jadi orang yang selalu jujur pada Allah dan Yesus," ujar Fransiska, 8 tahun.

Jika kamu bersembunyi dari Allah, kamu akan ketahuan. Topengmu akan terbuka, dan tipuan-tipuanmu akan tercerai-berai.

Hal untuk direnungkan: bertekadlah untuk hidup jujur dan terbuka di hadapan Allah dan orang lain.

Ayat Alkitab untuk dihafalkan "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."[\(Yohanes 14:6\)](#)

Pertanyaan untuk dipikirkan: Jika Yesus membuat pengurbanan yang paling besar karena menceritakan kebenaran sekaligus menjadi kebenaran itu, berapa harga yang mau Anda bayar untuk bersikap jujur? (t/Uly)

491/2010: Menanamkan Tingkah Laku Yang Baik: Mengajar Dengan Kesabaran Dan Doa

Sikap-Sikap yang Baik

Sikap anak-anak terkait erat dengan bagaimana mereka dibesarkan. Akan tetapi, anak-anak sekarang cenderung merasa bahwa mereka dapat mengekspresikan perasaan-perasaan mereka kapan pun mereka mau. Kebiasaan mereka mendorong sikap tidak menghormati. Bersikap kasar dan tidak menghormati telah menjelma menjadi sikap yang "keren".

Akan tetapi, sebagai guru, kita perlu membantu anak-anak menghormati orang lain dan menyatakan keperluan serta keinginan-keinginan mereka sendiri dengan sikap menghormati. Untuk melakukannya, kita perlu mengajarkan mereka sikap sopan santun, sikap menghormati, dan sikap-sikap yang baik. Akan tetapi, kita perlu memastikan bahwa kita memberikan teladan yang baik dari kehidupan kita sendiri kepada mereka.

Ketika kita mendukung tingkah laku yang baik, kita perlahan-lahan akan menanamkan tingkah laku yang kita inginkan kepada anak-anak. [Amsal 22:6](#) adalah cara Allah mengajarkan dan melatih anak-anak berbagai umur: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

Memberikan Teladan tentang Tingkah Laku yang Baik

Anak-anak belajar saat mengamati dan mendengar orang tua, guru, dan anak-anak yang lain. Cara terbaik mendorong mereka untuk bertanggung jawab adalah bertindak dengan penuh tanggung jawab saat mereka bersama-sama Anda. Kita perlu benar-benar berusaha menjadi orang yang akan mereka teladani dan perlu menunjukkan kepada mereka pengendalian diri, keberanian, dan kejujuran kita. Anda dapat memberikan mereka teladan dengan kata-kata serta perbuatan yang menghormati orang lain. Anda dapat menunjukkan kepada mereka belas kasihan dan kepedulian Anda ketika orang lain menderita.

Ketika anak-anak mengamati Anda dan ketika Anda berbicara kepada mereka, tanyakanlah pertanyaan-pertanyaan yang membangun. Ini akan menolong Anda untuk mulai mengerti mereka dan memberikan Anda kesempatan untuk mengajarkan tingkah laku yang baik kepada mereka. Anak-anak belajar tentang tanggung jawab lewat cerita-cerita Alkitab. Melalui cerita-cerita itu, mereka akan mengidentifikasi karakter-karakter tokoh Alkitab. Contohnya, mereka dapat mempelajari keberanian dari keberanian Daud melawan Goliat atau mereka mungkin mempelajari nilai kegigihan dari cerita-cerita Musa dan Yosua.

Anak-anak mengasah kemampuan mereka dalam menilai suatu tindakan bertanggung jawab lewat latihan. Salah satu cara adalah dengan menolong mereka mengerti konsekuensi-konsekuensi dari pilihan-pilihan yang berbeda-beda, dan menghindari tingkah laku yang mementingkan diri sendiri atau gegabah. Anda dapat menolong anak-anak Anda mengasah kebiasaan-kebiasaan yang kuat untuk menghargai kesejahteraan orang lain dan menghargai nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan sikap menghormati. Anak-anak perlu menyaksikan bagaimana Anda serius dengan prinsip-prinsip Anda seraya mereka masih dapat bermain dan bersenang-senang!

Menghormati Rumah Allah

Apakah kedisiplinan dan pengendalian kurang diterapkan dalam rumah Anda? Ataukah anak-anak kekurangan kasih sayang dan perhatian? Walaupun faktor-faktor ini memegang peranan dalam membentuk tingkah laku yang buruk, pengalaman anak bersama Allah memegang peranan yang lebih besar. Kurangnya rasa hormat dalam Rumah Allah berakar dari kurangnya hubungan dengan Tuhan. Agar anak-anak dapat sungguh-sungguh mencintai Allah serta menghargai dan menghormati Rumah Allah beserta semua isi di dalamnya, pertama-tama mereka perlu mempunyai hubungan yang nyata dengan Allah.

Rasa hormat ini lebih dari sekadar menundukkan kepala mereka saat berdoa, menyanyi, bertindak, atau mendapatkan nilai-nilai baik dalam kuis Alkitab. Anak-anak menikmati keceriaan, permainan, dan persekutuan dengan teman-teman dalam banyak program sekolah minggu. Tetapi, apakah mereka benar-benar bertemu dengan Allah di sana?

Jika Anda ingin melihat perubahan dalam kehidupan dan tingkah laku mereka, maka bawalah mereka masuk ke dalam kehadiran Allah. Saat mereka mulai membentuk hubungan yang luar biasa dengan Allah sendiri serta merasakan kasih-Nya, mereka akan rindu belajar lebih banyak tentang Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Hasil dari hubungan ini akan terpancar lewat tindakan, tingkah laku, dan sikap dalam rumah Allah. (t/Uly)

Tuhan Memberkati!

492/2010: Membesarkan Anak-Anak Yang Sehat

"Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." ([Kejadian 1:1](#))

Pada hari terakhir penciptaan, Allah menciptakan pria dan menempatkannya di taman Eden. TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." ([Kejadian 2:18](#))

Lalu, ayat-ayat berikutnya menyebutkan bagaimana Allah menciptakan Hawa. Di Kejadian 1 kita membaca, "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Beranakcuculah dan bertambah banyak.'" ([Kejadian 1:28](#))

Tentu saja Allah tidak ingin karya-Nya yang indah dan unik berhenti berkembang. Dia memerintahkan pasangan pertama Adam dan Hawa untuk "bertambah banyak" (memunyai anak-anak). Tumbuhan, hewan, dan manusia pun hidup dan berkembang sampai saat ini.

Ada dua pertanyaan yang sering ditanyakan kepada saya: "Bagaimana cara membesarkan anak-anak agar mereka tumbuh dengan sehat?" dan "Makanan apa yang sebaiknya saya berikan kepada mereka?" Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan pertanyaan penting karena jawabannya tidak hanya menentukan kesehatan seorang anak, tetapi juga kelangsungan hidup umat manusia.

Ribuan dari ribuan orang di seantero dunia mengabarkan bahwa pola makan dan gaya hidup yang berbeda benar-benar bisa menyelamatkan hidup mereka. Pola makan dan gaya hidup dapat menyingkirkan penyakit dan menjaga kesehatan orang-orang dewasa. Hal ini juga berlaku bagi bayi dan anak-anak. Jadi, bagaimana kita merawat anak-anak agar sehat?

1. Kesehatan anak dimulai sebelum pembuahan.
Agar anak sehat, orang tua perlu menjaga kesehatan. Semakin sehat orang tua saat pembuahan, semakin kuat dasar genetik yang dimiliki anak. Oleh karena itu, kedua orang tua perlu menerapkan pola makan yang sehat jauh sebelum pembuahan – lebih baik jika mereka menerapkan pola makan sehat paling tidak 6 bulan sebelum pembuahan. Seperti ibu, ayah juga perlu menjaga tubuhnya untuk pembuahan. Sperma yang kuat dibutuhkan untuk menghasilkan keturunan yang sehat. Kita perlu menyingkirkan produk hewani berupa susu serta daging hewan, gula, garam, produk tepung putih, alkohol, nikotin, dan kafein. Selain itu, orang tua juga memerlukan program senam aerobik.
2. Setelah pembuahan, ibu harus tetap menerapkan pola makan sehat atau pola makan vegetarian (sayur-sayuran dan buah-buahan).
Dalam hal ini, kiranya suami mendukung dan mendorong istrinya dengan cara menerapkan pola makan yang sama. Ingatlah, si kecil ditunen dari gizi yang dikonsumsi ibu. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas gizi, bayi akan semakin kuat dan sehat. Baik ibu maupun anak bergantung pada apa yang dikonsumsi ibu.
Sejak 15 hari setelah pembuahan, hati dan mata mulai terbentuk. Sekitar 20 hari setelah pembuahan, fondasi otak, saraf tulang belakang dan sistem saraf pun muncul. Pada hari yang ke-24 jantung mulai berdenyut. Pada hari ke-28, tangan dan kaki bertumbuh, otak sudah berbentuk sesuai proporsi otak manusia dan darah mulai mengalir di pembuluh darah. Pada hari ke-42, tulang dibentuk. Kemudian pada minggu ke-8, janin berbentuk seperti bayi yang sangat kecil dengan organ tubuh yang lengkap. Jantung berdenyut teratur dan perasa pada lidah terbentuk. Anak itu benar-benar berkembang dari nutrisi yang dari ibunya.
3. Melaksanakan proses melahirkan sealamiah mungkin dan tanpa obat.
Banyak teman kami yang melahirkan anak di rumah mereka dengan bantuan bidan. Ternyata, mereka merasakan pengalaman-pengalaman yang sangat positif. Persalinan di rumah menyediakan suasana ideal untuk ikatan anak dan orang tua. Akan tetapi, pilihan rumah persalinan sebaiknya dilakukan oleh wanita yang benar-benar sedang berada dalam kesehatan yang prima. Selain itu, ayah perlu menemani ibu selama proses melahirkan di mana pun proses persalinan itu terjadi.
4. Susu dan kasih ibu.
Kedua hal ini adalah gizi utama anak selama 18 sampai 24 bulan pertama kehidupannya.

Air susu ibu (jika ibu menjaga tubuhnya dengan baik) menyediakan segala yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan sehat dan kuat. Air susu ibu terdiri dari karbohidrat, asam lemak yang penting, asam amino, hormon-hormon, sistem kekebalan, dll.. Air susu ibu merupakan makanan sempurna bagi bayi. Allah merancang bayi sedemikian rupa. Jika kita mencoba merawat anak dengan yang bertentangan dengan rancangan Allah, maka masalah pun muncul.

5. Saat gigi mulai muncul, kita dapat menambahkan buah yang matang dan segar dalam makanan anak.

Contohnya, sedikit pisang yang dihaluskan atau semacamnya. Dengan mesin jus, hampir semua buah segar dapat diolah menjadi jus buah yang lezat bagi anak. Belilah buah-buahan organik sebanyak mungkin. Jangan membeli makanan bayi kaleng karena makanan tersebut telah dimasak, dan gizi-gizinya pun telah dihancurkan.

6. Mengurangi susu secara bertahap.

Saat semua gigi anak tumbuh, anak tidak lagi memerlukan susu. Dia perlu mengurangi susu secara bertahap. Sekarang dia siap untuk menyantap makanan yang lebih beragam. Saat bayi bertumbuh, makanan baru pun ditambahkan; awalnya dalam jumlah yang kecil. Sayur-sayuran segar dapat dihaluskan dengan mesin jus. Saat anak mulai mengunyah, sayur-sayuran pun dapat dihaluskan dengan mesin blender agar makanan tersebut diolah lebih kasar. Kemudian, anak dapat memakan makanan segar itu seutuhnya.

7. Saat anak telah mencapai usia sekolah, dia perlu menerapkan program nutrisi yang sama dengan orang tuanya, seperti pola makan mengonsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan. Di sekolah, tentu saja anak akan melihat berbagai pola makan, termasuk yang tidak sehat. Kami menyarankan agar orang tua menyempatkan waktu untuk menyiapkan bekal makan siang yang sehat untuk anak-anak mereka. Jelaskanlah bahwa ada beberapa makanan yang menyehatkan dan ada yang berbahaya. Orang tua memerlukan hikmat dalam proses pendidikan ini. Syarat utama dalam situasi ini adalah kesabaran, kelembutan, pengertian, dukungan penuh kasih sayang dan teladan dari orang tua. Jangan berharap anak akan menerapkan pola makan ini jika orang tua tidak memberikan teladan. Anak-anak belajar dari teladan lebih dari apa pun. Harapannya, anak diajarkan pola makan yang baik dengan pengajaran yang edukatif serta teladan sejak anak mulai mengerti. Jika anak sembarang makan, dia akan merasa tidak nyaman; kejadian ini dapat dipakai sebagai alat edukatif yang sangat baik. Kami mendapatkan laporan bahwa anak dengan pola makan yang sehat memengaruhi anak-anak lain.

Bagi orang tua yang baru menerapkan pola makan sehat atau pola makan vegetarian, sedangkan anak-anaknya telah bergantung pada pola makan yang kurang sehat, ada hal-hal yang dapat Anda pakai untuk membantu mereka. Hal terburuk terjadi saat orang tua memaksa anak untuk menerapkan pola makan yang lebih baik. Ini hanya akan memberikan perlawanan. Jadi apa yang dapat dilakukan orang tua?

1. Berikan teladan.

Teladan perlu diberikan secara konsisten dan tanpa keluhan! Biasanya anak-anak akan menanyakan pola makan tersebut, lalu inilah kesempatan bagi orang tua untuk menjelaskan pengetahuan baru mereka. Sebenarnya, jika pola makan yang baru ini tidak dipaksakan kepada anak, maka anak akan menjadi penasaran dan ingin mencoba apa yang orang tua mereka makan.

2. Perlahan-lahan, kurangi bahan berbahaya.
Singkirkan substansi yang paling berbahaya dari makanan anak-anak Anda secara bertahap. Tambahkan sayur-sayuran dan buah-buahan yang lebih segar dan kurangi bahan-bahan hewani. Pakailah madu sebagai pengganti gula serta tepung gandum sebagai pengganti tepung putih.
3. Tambahkan makanan-makanan yang lebih sehat.
Tambahkanlah buah-buahan segar, sayur-sayuran rebus, kentang manis, dan kentang rebus dalam makanan anak. Hapuskan makanan penutup secara bertahap jika Anda sudah terbiasa menghidangkan makanan penutup.
4. Coba berikan mereka bahan edukatif yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
Tunjukkan mereka video, biarkan mereka mendengarkan kaset audio, ajak mereka mengikuti seminar, berikan mereka buku untuk yang membahas subjek seputar pola makan.
5. Makan bersama.
Jika ada orang lain dalam komunitas Anda yang menerapkan diet atau pola makan vegetarian (sayur dan buah-buahan) tertentu, makanlah bersama-sama di rumah mereka atau undanglah mereka ke rumah Anda agar anak Anda menyadari bahwa keluarga Anda tidaklah unik atau aneh.
6. Siapkan bekal.
Saat menghadiri persekutuan gereja dan sosial, pastikanlah bahwa Anda membawa juga sayuran dan buah, agar Anda tidak perlu memakan makanan yang salah untuk memuaskan rasa lapar.

Jika kita melatih diri serta mengajar anak untuk mengonsumsi nutrisi yang baik di rumah kita, maka kita dapat memberikan dampak yang besar kepada generasi masa depan. Demikian pula, jika kita membesarkan anak-anak kita dengan makanan-makanan dan gaya hidup yang sehat. Lalu, jika Anda mengikutsertakan Tuhan dalam resep ini, kita bisa memunyai pengaruh yang dapat mengubah dunia. (t/Uly)

492/2010: Menolong Anak Mencapai Citra Tubuh Yang Sehat

Apakah Anda tahu bahwa sejumlah besar anak-anak perempuan, meskipun berat badannya dalam taraf normal, diyakinkan untuk melakukan diet? Hal ini menyebabkan mereka menghindari makan siang di sekolah, atau mungkin hanya makan sepotong makanan, seperti semangka, dan menghindari pilihan makanan bergizi seperti nasi (karbohidrat), daging (lemak), atau buah (gula). Mereka sering kali tidak tahu apa pun tentang gizi selain apa yang mereka ketahui dari majalah dan obrolan dengan teman-teman mereka. Pada kesempatan lain, kaum muda ini menyadari dirinya tertarik dengan pola makan "telan dan keluarkan", mereka akan berusaha memuntahkan makanan mereka selisih beberapa menit setelah makan. Dampak jangka panjang kebiasaan ini adalah bahaya anoreksia dan bulimia. Anak laki-laki muda tidak kebal dengan tipuan citra tubuh. Walaupun mereka tidak melakukan pola "menelan dan mengeluarkan", mereka biasanya mudah terbuju untuk mencoba-coba "suplemen bergizi" yang akan membesarkan otot semalaman dan menghancurkan semua lemak "waktu Anda tidur".

Orang-orang dewasa tahu bahwa banyak ramuan tidak bereaksi dengan baik, dan parahnya, memiliki efek samping yang membahayakan jantung dan sistem tubuh lainnya. Akan tetapi, anak-anak tidak tahu. Yang menyedihkan, sebagai orang tua kita sering menyalahkan citra tubuh anak yang tidak sehat. Sebagai contoh, apakah Anda pernah memanggil anak Anda "gemuk"? Dengan bercanda mengatainya, "gendut"? Memberitahunya kalau dia terus seperti itu, seragam sekolahnya tidak pas lagi di badannya? Apakah Anda menjadi budak obat pelangsing, tip dan trik, dan membuat mode sendiri? Apakah iming-iming swalayan dengan model-modelnya yang kurus dan ramping pernah hadir di meja Anda?

Apa yang Allah Katakan tentang Citra Tubuh

Tuhan tidak tinggal diam dengan masalah citra tubuh. Sesungguhnya, dalam pemikiran-Nya Dia lebih spesifik dengan obsesi kita soal itu.

1. [1 Samuel 16:7](#)

Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati."

2. [Mazmur 139:13-16](#)

Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya. Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah; mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satupun dari padanya.

3. [1 Korintus 6:19-20](#)

Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, -- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!

Solusi

Anda mengetahui bahwa suatu saat anak Anda akan mempertanyakan mengenai citra tubuhnya. Hal ini mungkin menyadarkan Anda untuk mengubah cara Anda membentuk citra tubuh Anda yang sehat. Inilah beberapa saran yang akan membantu Anda dan keluarga Anda untuk menjauhi mode, sisi negatif, dan tekanan program diet ketika Anda mulai menerapkan gaya hidup sehat.

1. Sesering mungkin, secara spesifik katakan kepada anak betapa cantik/tampannya mereka. Jika Anda sendiri sangat kritis terhadap penampilan anak Anda, praktikkanlah hal ini juga untuk diri Anda di depan kaca. Pada akhirnya, Anda perlu melihat bahwa anak Anda diciptakan dengan sangat mengagumkan dan menakjubkan, dan Anda harus mengatakan hal ini kepada mereka. Berikan pujian yang terbaik terhadap setiap bagian tubuhnya, seperti jari-jari yang panjang (bagus untuk menjadi pianis dan gitaris), langkah yang gemulai, rambut yang indah, mata yang berbinar, dan senyum yang penuh kebahagiaan.

2. Temukan sesuatu dari karakter anak Anda yang layak disanjung dan sebutkanlah berulang kali! Hati yang penuh belas kasihan, sentuhan yang lembut pada binatang yang sakit, saudara yang suka membantu, sikap yang bisa dipercaya, dll.. Jelaskan pada anak bahwa kecantikannya tidak hanya dari tampak luar saja.
3. Jika Anda atau anak Anda menderita obesitas minta tolonglah kepada dokter. Jangan menerima iming-iming swalayan yang menjanjikan pil-pil diet yang akan membuat Anda tertidur dan berat badan Anda berkurang. Lebih tepatnya, jangan melakukan, atau membiarkan anak Anda melakukannya.
4. Akan tetapi, jika dokter Anda memberitahukan bahwa anak Anda dianggap normal dilihat dari berat dan ukuran, pastikan bahwa Anda akan terus-menerus meyakinkan anak Anda bahwa dia sudah memunyai ukuran dan bentuk tubuh yang pas.
5. Jangan menyamaratakan menyantap makanan cepat saji itu "buruk" dan menghindari kue coklat itu "baik". Kue coklat boleh dikonsumsi seorang anak dengan batasan (kecuali jika ada alasan medis yang tidak memperbolehkan memberikannya kepadanya).
6. Tontonlah TV dengan anak Anda, dan lihatlah majalah bersama-sama dengannya. Jelaskan tentang teknik pewarnaan dengan semprotan, trik pencahayaan dan bayangan, dan berbagai cara lain sehingga model yang tampil terlihat langsing di hadapan publik. Saat Anda menyaksikan wanita dengan pinggang yang ramping, jelaskan bedanya wanita khayalan dan wanita yang sebenarnya. Demikian pula ketika seorang pahlawan super yang berotot besar muncul, jelaskan kepada anak Anda bahwa ini bukan benar-benar manusia tapi hanya rekayasa.
7. Jangan mengucapkan kata-kata yang merendahkan tentang berat badan orang lain. Tindakan semacam itu bukan hanya seperti kita tidak mengenal Kristus, tapi kata-kata itu akan membuat anak Anda terus-menerus hidup dalam ketakutan terhadap lidah Anda yang tajam dan kritikan terhadap berat badan mereka. (t/Setya)

493/2010: Sekolah Minggu Sebagai Pusat Pembelajaran

Apakah cara terbaik untuk mengajarkan anak kecil mengendarai sepeda? Perlukah seorang guru meminta anak itu duduk menghadap mejanya untuk mengajari cara bersepeda? Perlukah dia memperlihatkan gambar orang yang sedang mengendarai sepeda dengan benar? Perlukah guru itu naik sepeda dan menunjukkan tekniknya sendiri? Barangkali hal-hal ini dapat sedikit membantu, tetapi kita tidak mungkin berharap bahwa sesudah itu anak akan langsung bisa menaiki kendaraan beroda dua dan mengayuhnya.

Metode yang paling efisien untuk belajar bersepeda adalah menaikinya dan mulai mengayuh. Awalnya, seorang anak mungkin memerlukan roda latihan serta seorang dewasa yang memunyai stamina yang cukup untuk berlari mendampinginya dan memegang sepeda itu dengan tegak. Akan tetapi, pada akhirnya anak itu akan menguasai cara bersepeda.

Apa perbedaan antara metode-metode pengajaran di atas? Perbedaan utamanya adalah anak tersebut belajar semaksimal mungkin dari stimulasi indrawi. Ia memperoleh isi pelajaran dengan lebih baik ketika metode-metode guru memikat indera-indera mereka. Saat kita mengatakan kepada anak cara bersepeda, kita hanya melibatkan indera pendengar. Saat kita

mendemonstrasikannya, kita menambahkan indera penglihatan. Saat kita mengizinkan anak mencobanya, dia akan terlibat secara aktif dan akan berpartisipasi penuh dalam proses belajar. Pepatah lama mengatakan: "Saya mendengar dan saya lupa; saya melihat dan saya ingat; saya melakukan dan saya paham."

Metode belajar seperti ini adalah tujuan dari dibentuknya sebuah pusat pembelajaran dalam kelas. Dalam pendekatan ini, guru-guru menciptakan sebuah tempat yang menyediakan aktivitas-aktivitas yang dipilih dengan cermat untuk kelompok-kelompok kecil anak layan. Dengan sedikit bimbingan, anak-anak dapat belajar menemukan sesuatu sendiri. Aktivitas-aktivitas tersebut dibimbing oleh guru, tetapi tetap berfokus pada anak layan. Teknik ini sudah lama diterapkan di sekolah-sekolah negeri [di Amerika Serikat, Red.].

Bayangkanlah diri Anda sebagai seorang anak dalam kelas Anda di gereja. Apakah Anda terlibat dalam masalah bahkan sebelum kelas dimulai? Apakah waktu Anda duduk dan mendengarkan melampaui perhatian Anda dan kebutuhan fisik Anda? Apakah mata dan pikiran Anda melayang-layang? Apakah Anda memunyai keinginan untuk menggoda teman di depan Anda hanya karena Anda tidak dapat melakukan hal yang lebih menarik?

Sekarang bayangkan, sebagai seorang anak, Anda berjalan ke kelas dan diminta untuk memilih salah satu aktivitas yang menarik. Pada salah satu ujung ruangan, beberapa anak mengamati benda-benda alam di bawah mikroskop. Di tempat lain, anak-anak menyaksikan film dan mendengarkan narasi di "earphone" (alat pendengar). Di tempat lainnya lagi, anak-anak sibuk menyiapkan proyek seni yang nantinya akan digunakan sebagai alat bantu visual dalam pelajaran itu. Di tempat yang lain lagi, sekelompok anak yang sudah mampu membaca menggunakan kamus anak untuk menemukan arti kata-kata baru yang akan mereka jumpai dalam cerita Alkitab mendatang. Para guru dan asistennya berdiri untuk membimbing mereka ketika dibutuhkan dan mengarahkan percakapan sesuai dengan tujuan pengajaran. Ruangan tersebut dipenuhi dengan aktivitas-aktivitas yang teratur.

Nah, bukankah hal itu menarik – dan edukatif -- untuk Anda?

Di bawah ini adalah beberapa aktivitas yang kami sarankan dalam pusat-pusat pembelajaran.

- Seni: menggambar, melukis, poster, gambar, dan gambar abstrak.
- Drama: naskah drama, pantomim, boneka-boneka, peralatan panggung, dan kostum.
- Komunikasi: kelompok diskusi, wawancara, dan diskusi panel.
- Menulis: puisi, surat, buku harian, dan kaset rekaman.
- Penelitian: kamus anak, peta, foto film, dan video.
- Dunia Allah: benda-benda alam, kaca pembesar, dan gambar-gambar yang edukatif.
- Kehidupan rumah: peralatan rumah berukuran kecil, boneka, makanan, dan pakaian yang bagus.
- Buku-buku: cukup ringan, tempat duduk yang nyaman, dan rak-rak buku.
- Blok: blok-blok dari karton atau kayu dan gambar-gambar orang.
- Puzzle: puzzle yang sederhana dan bertema; rak untuk puzzle.

Ada dua kriteria untuk memilih aktivitas dalam pusat pembelajaran, yaitu:

1. Aktivitas-aktivitas tersebut sesuai dengan keperluan dan kemampuan anak layan.
2. Aktivitas-aktivitas tersebut berpusat pada tujuan pengajaran dari pelajaran itu.

Barangkali, beberapa pusat pembelajaran tidak mengubah durasi unit pelajaran, sedangkan yang lain berubah-ubah tiap minggunya. Setiap pusat pembelajaran perlu direncanakan dan dijadwalkan terdahulu. Setiap aktivitas perlu dibatasi menjadi sejumlah kecil anak layan.

Pusat pembelajaran dapat dipakai pada awal pelajaran untuk menstimulasi minat anak. Pusat pembelajaran juga dapat digunakan pada akhir pelajaran untuk menguatkan serta mengulas kembali pelajaran. Guru-guru perlu siap dengan pertanyaan-pertanyaan stimulasi untuk mengarahkan percakapan seputar aktivitas tersebut. Bagus sekali jika Anda ingat bahwa semakin muda umur anak layan, semakin banyak mereka akan meluangkan waktu untuk aktif berpartisipasi, daripada duduk dan mendengarkan.

Dalam sesi mengajar, kita perlu menggabungkan pelajaran Alkitab dan aktivitas-aktivitas yang murid-sentris yang menerapkan pelajaran tersebut secara langsung. Hal ini tidak hanya akan membantu anak layan mengerti firman Tuhan, tetapi juga membantu memotivasi mereka untuk menerapkannya dalam pengalaman mereka sehari-hari. Simaklah metode-metode pengajaran yang dipakai Yesus. Walaupun dia menerapkan metode mengajar, dia biasanya menyeimbangkan konsep pengajaran tersebut dengan aktivitas yang berkaitan dengan pengajaran-Nya. Saat mereka berkumpul untuk mengadakan perjamuan akhir bersama-sama, kaki para murid dicuci oleh Tuhan dan Guru mereka. Kristus menjalankan tugas rendahan ini – tugas yang biasanya dikerjakan oleh pembantu -- untuk memberikan mereka "suatu teladan..., supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu" ([Yohanes 13:15](#)).

Mari kita ikuti teladan Yesus – mari kita menyediakan aktivitas-aktivitas yang menarik untuk para anak layan kita -- aktivitas pembelajaran yang membuat mereka belajar banyak hal. Kemudian, barangkali keajaiban yang diperlukan untuk memotivasi beberapa murid hanyalah sesederhana menjadikan sekolah minggu sebagai sebuah pusat pembelajaran. (t/Uly)

494/2010: Aktivitas Belajar Alkitab

Pentingnya firman Tuhan bagi anak kecil dapat dengan lebih efektif dikomunikasikan melalui sikap dan tindakan orang dewasa. Misalnya, bila anak melihat orangtuanya membaca Alkitab, mendengar mereka mengaitkan apa yang dibaca dengan tindakan sehari-hari, dan ia merasakan ketergantungan orangtuanya kepada Alkitab sebagai sumber inspirasi utama, maka anak akan belajar menghargai firman Tuhan. Jika cara hidup orang dewasa mempraktikkan ajaran Alkitab, maka mereka menjadi contoh yang menarik bagi anak-anak untuk mengasihi Tuhan. Firman Tuhan yang dilakukan lebih meyakinkan daripada firman Tuhan yang dijelaskan!

Cerita Alkitab

Orang dewasa perlu dengan cermat mempertimbangkan bagian Alkitab yang cocok bagi anak kecil. Alkitab adalah sebuah kitab yang ditulis oleh orang dewasa, bagi orang dewasa, dan penuh

dengan cerita orang dewasa. Sebagian besar isinya sulit dimengerti oleh anak-anak. Kebanyakan, nubuatan Perjanjian Lama dan surat-surat dalam Perjanjian Baru tidak menarik dan sulit dimengerti anak-anak kecil.

Ketika menyeleksi bagian-bagian Kitab Suci agar bermanfaat bagi anak-anak, para orangtua dan guru harus mencari cerita-cerita dan ayat-ayat yang mengandung unsur-unsur yang akrab dengan anak-anak. Semakin dekat perbuatan tokoh-tokoh dalam cerita itu dengan situasi yang dijumpai anak, semakin mampu ia menghubungkan teladan-teladan itu dengan perilakunya sendiri. Aspek kunci dari setiap cerita adalah sejauh mana anak itu dapat mengidentifikasi dirinya dengan orang yang dikisahkan cerita tersebut. Sebagai contoh:

1. Cerita tentang Samuel muda yang menjadi pelayan di Tabernakel (lihat [1 Samuel 2:18-21; 3](#)) atau Daud yang dipilih menjadi raja (lihat [1 Samuel 16](#)) memberikan teladan mengenai anak muda yang menerima dan menjalankan tanggung jawab dengan baik dan berhasil. Walaupun demikian, situasi dalam cerita Samuel harus diungkap dengan hati-hati. Cerita tentang ibu Samuel yang mempersembahkan anaknya kepada Allah dan membawanya untuk tinggal bersama Nabi Elia dapat menimbulkan perasaan negatif yang kuat dalam diri anak yang khawatir diperlakukan demikian oleh ibu mereka.
2. Cerita-cerita Perjanjian Lama tentang pembangunan, pemeliharaan, atau perbaikan bait Allah (lihat [1 Raja-raja 5-6; 2 Raja-raja 12; 22-23](#)) dapat bermanfaat dalam menolong anak merasa bertanggung jawab terhadap pembangunan gereja. Tekankan pada hal-hal spesifik yang orang-orang lakukan untuk menunjukkan rasa hormat mereka terhadap tempat ibadah.
3. Kisah tentang Yesus dan anak-anak (lihat [Matius 19:13-15](#)) selalu menjadi cerita yang digemari anak-anak. Setiap anak dapat membayangkan Yesus tersenyum kepadanya. Cerita ini efektif dalam menolong anak mengembangkan perasaan hangat dan akrab terhadap Yesus.
4. Zakheus (lihat [Lukas 19:1-10](#)) merupakan tokoh yang menarik bagi anak-anak, meskipun reputasinya tidak baik. Mereka mengagumi kecerdikan Zakheus dalam memanjat pohon untuk dapat melihat Yesus di tengah kerumunan orang bertubuh besar. Pengakuan Yesus atas Zakheus dan kesediaan-Nya mengampuni kesalahannya menambah daya tarik cerita ini. Karena setiap anak mengingat-ingat perbuatan mereka yang salah, jaminan pengampunan dosa ini akan menolong mereka merasa positif pada sikap Yesus terhadap Zakheus.
5. Peristiwa Yesus masuk ke Yerusalem dan dielu-elukan (lihat [Matius 21:1-17](#)) dapat digunakan untuk menolong anak-anak mengungkapkan perasaan-perasaan kasih mereka kepada Yesus.
6. Perjanjian Baru berisi kisah tentang orang Kristen yang saling menolong (lihat [Kisah Para Rasul 2:42-47; 4:32-37; 6:1-7; 9:36-42](#)) Pesan ini dapat dimengerti dengan jelas oleh anak-anak.

Menyampaikan Cerita Alkitab lewat Aktivitas

Cerita Alkitab yang mudah diidentifikasi anak juga membantu penerapan kebenaran Alkitab dalam pengalaman-pengalaman hidupnya yang nyata. Anak mungkin dapat menceritakan ulang kisah itu tanpa tahu bagaimana menerapkannya dalam hidup. Pendekatan yang lebih berhasil

adalah dengan mengaitkan kisah tersebut pada saat anak berada dalam situasi kehidupan yang nyata.

Para guru sekolah minggu dapat membantu melakukan transfer belajar ini melalui berbagai macam aktivitas. Misalnya, beberapa anak mungkin sedang bermain dengan balok-balok dan membuat sebuah roket. Guru dapat memakai percakapan tentang roket untuk menuturkan secara ringkas kisah penciptaan dari kitab Kejadian. Ungkapan seperti, "Bayangkan betapa besar Allah yang telah menciptakan bumi, bulan, dan bintang-bintang seperti yang dikatakan Alkitab" merupakan cara yang efektif untuk menghubungkan kisah Alkitab dengan aktivitas fisik anak-anak secara langsung.

Para guru sering kali harus mengatur suasana sedemikian rupa sehingga tersedia pengalaman-pengalaman hidup yang nyata di dalam kelas. Para orangtua sebenarnya memiliki lebih banyak kesempatan dalam kehidupan nyata bersama anak-anak. Orangtua harus peka akan adanya kesempatan untuk menghubungkan cerita-cerita dan kebenaran, kebenaran Alkitab dengan hal-hal yang dilakukan oleh anak-anak. Dengan demikian, cerita Alkitab dapat menjadi sarana yang baik untuk mengajar. "Apa yang baru saja kamu lakukan mengingatkan ayah pada cerita di dalam Alkitab..." merupakan cara yang efektif untuk memakai cerita Alkitab sebagai suatu dorongan yang positif bagi perilaku yang kita inginkan.

Visualisasi

Penyajian sebuah cerita Alkitab dapat diperkaya dengan memakai teknik visual. Gambar tokoh-tokoh dalam cerita tersebut menolong anak membayangkan dan memikirkan mereka sebagai manusia nyata. Alkitab yang di dalamnya terdapat gambar yang menarik dapat meningkatkan daya tarik. Minat anak terhadap buku tergantung pada seberapa banyak gambar yang ada pada buku itu. Pergunakanlah gambar situasi masa kini yang sesuai dengan pengalaman pribadi anak agar ia dapat menghubungkan cerita Alkitab dengan pengalamannya. Berikut adalah sebuah contoh percakapan di dalam kelas.

Setelah seorang guru menceritakan kisah orang Samaria yang murah hati, ia menunjukkan kepada anak-anak gambar seorang gadis kecil yang jatuh dari sepeda roda tiga dan lututnya tergores. Pada gambar itu juga terlihat seorang anak laki-laki yang lebih besar yang tampak sedang bermain-main di dekat gadis kecil yang jatuh itu. Guru itu meminta anak-anak untuk menggambarkan apa yang terjadi pada gambar itu. Mereka dengan jelas dan akurat menggambarkan apa yang sedang terjadi.

Guru itu kemudian meminta mereka mengutarakan pendapat tentang apa yang berlangsung sebelum kecelakaan itu terjadi. Komentar-komentar yang muncul tidak memenuhi harapan sang guru karena lebih mencerminkan perasaan dan pengalaman mereka sendiri.

Kemudian guru itu bertanya, "Menurut kalian, apa yang akan terjadi selanjutnya?" Pada saat itu, sebagian besar anak dengan mantap mengidentifikasi diri mereka dengan salah satu tokoh dalam gambar itu. Yang mengejutkan setiap orang, seorang anak lelaki menyatakan bahwa anak laki-laki itu akan menaiki sepeda roda tiga gadis kecil itu dan membawanya pergi!

"Tidakkah lebih baik menolong gadis itu masuk ke dalam rumah dan mengobati lututnya?" tanya sang guru, dan berharap anak itu akan mengerti kesalahan pernyataannya.

"Ya," jawab anak lelaki itu, "karena setelah itu ia bisa mengendarai sepeda roda tiga itu dan bersenang-senang."

Guru itu mencoba sekali lagi. "Bagaimana menurutmu perasaan anak laki-laki itu?" tanyanya.

"Ia akan merasa senang, karena ia... Eh tidak, ia akan merasa bersalah karena gadis itu ditinggalkan dalam keadaan terluka."

"Menurutmu, apa yang bisa membuatnya merasa senang?" tanya sang guru yang kini merasa lega karena anak itu sudah dapat melihat melampaui perhatian dan minatnya pada sepeda roda tiga.

"Ia akan senang jika menolong gadis itu mengobati lututnya," tegas anak lelaki itu, setelah berhasil bergumul dengan masalah-masalah serupa yang Yesus angkat melalui kisah itu.

Drama

Drama sederhana yang menggambarkan cerita Alkitab juga membantu anak menghubungkan cerita itu dengan dunianya sendiri. Drama, panggung boneka, film, atau video dapat membuat kejadian itu lebih nyata.

Berikut ini sebuah contohnya. Sekelompok anak berusia lima tahun akan mementaskan kisah tentang orang-orang yang membuka atap rumah untuk menurunkan orang yang sakit di hadapan Yesus. Guru itu memberikan tuntunan yang efektif pada usaha-usaha mereka. Ia mengajukan pertanyaan seperti, "Menurut kalian apa yang mereka rasakan ketika melakukan hal itu?" Alat-alat sederhana dan imajinasi yang kuat membuat cerita itu hidup dalam waktu yang singkat, meskipun dialognya tidak memadai menurut standar orang-orang dewasa. Kesimpulannya, laki-laki yang sakit itu turun dari usungannya dan memandang kepada Yesus. Setelah mengucapkan "Terima kasih," ia memandang kepada empat orang laki-laki yang telah mengusungnya dan berkata, "Mereka adalah sahabat-sahabatku." Anak kecil itu memahami sepenuhnya kisah tersebut!

Perhatikan reaksi anak itu terhadap perkembangan kisah. Anak sangat senang dengan kisah yang diceritakan kembali jika hal itu memungkinkannya mengenali tokoh-tokoh dan tindakan-tindakan mereka, dan bila ia sudah mengenali urutan peristiwa. Meskipun orang dewasa cenderung bertahan hingga mengetahui akhir sebuah cerita, anak-anak kecil paling menikmati sebuah kisah jika mereka sudah tahu akhir kisah tersebut. Orang dewasa tidak suka jika seseorang "menceritakan akhirnya", tetapi anak-anak kecil merasa senang menantikan akhir kisah yang sudah diketahuinya. Sayangnya, banyak orang dewasa yang karena mengikuti sudut pandang mereka, tidak membiarkan anak cukup sering mendengar sebuah kisah sehingga kisah itu menjadi "favorit". Guru sebaiknya mencari kesempatan untuk menceritakan sebagian atau seluruh kisah sementara anak-anak melakukan aktivitas, daripada hanya pada waktu tertentu

selama mengajar. Ketika "saat resmi" untuk bercerita tiba, anak-anak sebaiknya sudah mendengar sedikit banyak kisah itu untuk mendorong mereka berkata, "Ceritakan lagi!"

Ekspresi

Unsur yang sangat penting dan harus ada dalam bercerita adalah antusiasme orang dewasa. Ekspresikan perasaan dari cerita dengan suara dan mimik muka. Misalnya, menyatakan perasaan marah atau takut, menguap untuk mengungkapkan waktunya tidur, senyumlah lebar-lebar untuk menyatakan perasaan bahagia. Anak-anak kecil dengan cepat dapat menangkap perasaan-perasaan yang mereka kenal ini.

Untuk mendapatkan kembali perhatian dan minat mereka yang mungkin menurun, berbicaralah dengan berbisik – suara paling dramatis yang mampu diucapkan manusia. Kemudian kembali ke suara normal sehingga bila dibutuhkan, "berbisik" bisa dipergunakan lagi.

495/2010: Pembinaan Yang Holistik Untuk Menjawab Kebutuhan Rohani Anak

Ada dua hal yang sangat penting dan mendasar bagi guru sekolah minggu dalam melayani anak-anak, guna memenuhi kebutuhan rohani mereka.

1. Arah Pembinaan Anak: Pembinaan Anak yang Holistik

Apa maksud dari pembinaan anak yang holistik? Yang dimaksud dengan holistik adalah anak dibina secara menyeluruh. Pembinaan ini meliputi keseluruhan aspek kebutuhan dan pergumulan hidup anak setiap hari (sehari-hari).

Pada saat ini, banyak sekolah minggu yang hanya berpikir tugasnya adalah membina anak untuk soal-soal rohani (dalam arti sempit), misalnya:

- bercerita tentang Tuhan Yesus dan ajaran-ajaran Alkitab,
- mengajarkan cerita Alkitab dan menghafat ayat-ayat tertentu,
- mendorong anak untuk berdoa,
- mengajarkan lagu-lagu pujian agar anak suka memuji Tuhan,
- mendorong anak rajin ke sekolah minggu,
- dan sebagainya (yang biasa kita temui dalam kegiatan sekolah minggu pada umumnya).

Jadi, pembinaan rohani seolah-olah hanya berkutat seputar Alkitab,

pujian, doa, dogma (ajaran gereja), dan tampaknya hanya itu-itu saja yang dibicarakan oleh para guru di kelas. Misalnya: jangan nakal, rajin berdoa, rajin ke sekolah minggu, dan seterusnya. Semuanya begitu klise (atau membosankan). Padahal seluruh aspek hidup

anak membutuhkan kehadiran Yesus juga. Misalnya, saat ia merasa kesepian di rumah, saat ia takut tidur sendiri di rumah, saat ditinggal orang tuanya pergi, saat selalu dipersalahkan orang tuanya, saat jenuh belajar, dan sebagainya. Begitu kompleksnya pergumulan anak sebagai seorang manusia yang masih kecil. Yesus yang diceritakan oleh guru sekolah minggunya seharusnya menjadi Yesus yang menjawab semua pergumulannya, mengerti suka-dukanya, menjawab semua kebutuhannya, dan Yesus yang memimpin hidupnya dengan semua kompleksitas permasalahan hidup manusia.

Jadi, pembinaan anak yang holistik memandang pembinaan iman anak dalam pengertian yang luas. Tidak terbatas apa yang biasa dilakukan anak di sekolah minggu, namun terutama berkaitan dengan pergumulan anak dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan konsep ini, anak diajak menyadari bahwa Tuhan Yesus adalah Juru Selamatnya yang selalu hadir dalam kehidupannya setiap hari.

Pengetahuan Alkitab memang penting diajarkan, namun Alkitab kali ini diajarkan bukan terbatas sebagai buku yang harus dipahami (atau dihafal atau menjadi dogma), melainkan Alkitab yang menerangi hidup sehari-hari anak. Pembinaan anak semacam ini bukan terutama untuk mencerdaskan anak atau agar anak menghafal isi ayat atau isi Alkitab, melainkan untuk mengembangkan kepribadian dan moralitas anak dalam terang iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Sehingga setiap hari dari bangun tidur sampai tidur lagi, anak menjadi pelaku firman yang hidup. Setiap hari anak menjadi sahabat Yesus yang hidup! Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan hal-hal yang klise, namun guru juga mengajarkan:

- budi pekerti dan moralitas anak dalam hidup sehari-hari, yang tercermin dalam tingkah laku anak yang diterangi oleh imannya,
- sopan santun saat berbicara dengan orang yang lebih tua,
- sopan santun dan perhatian kepada mereka yang lebih muda,
- pendidikan seks dalam terang firman bagi anak-anak,
- pentingnya studi dan memiliki keahlian khusus agar dapat menjadi berkat bagi masyarakat. Guru perlu menekankan betapa pentingnya menjadi seorang yang ahli dalam bidang tertentu,
- hidup Kristen yang tidak individualistis (yang hanya mementingkan diri sendiri, egois), tetapi para guru diharapkan mengajak para murid untuk memahami bahwa sesama adalah berkat Tuhan bagi kita untuk kita kasih,
- agar anak tidak materialistis dan terjebak dalam konsumerisme akibat iklan media massa yang sangat menarik. Anak diajarkan untuk kritis,
- untuk kritis terhadap pengaruh buruk dari beberapa film anak, iklan-iklan televisi atau media massa dan bacaan. Anak dapat bersikap secara kritis karena diterangi oleh imannya,
- menjadi warga negara yang baik, yang tahu menempatkan diri dengan tepat dalam situasi Indonesia yang begitu heterogen. Sehingga dalam kebhinekaan masyarakat yang plural ini, anak dapat bersikap dengan tepat dan bijaksana,
- agar anak tidak mengikuti budaya buruk korupsi, kolusi, dan nepotisme yang sedang diperangi oleh setiap warga bangsa Indonesia,
- memahami arti penting hidup berpolitik dalam terang iman Kristen.

Bukan politik praktis, melainkan sebagai warga negara yang baik,

anak diajak untuk terlibat memikirkan dan mendoakan pergumulan bangsanya.

Puncak pembinaan holistik adalah agar anak menjadi seperti Yesus. Bukan hanya memiliki iman yang begitu kuat seperti Yesus, melainkan juga bermasyarakat dengan baik dan dewasa, serta mengasihi semua sesamanya dalam berbagai perbedaan yang dimiliki. Tujuan akhir pembinaan holistik ini ialah untuk menjadi seperti Yesus yang begitu dewasa dalam iman, pola pikir, kepribadian, dan sikap.

Pembinaan yang bersifat holistik ini tidak akan membentuk anak menjadi seragam. Pembinaan ini dibentuk dengan memikirkan kekhasan bakat, talenta, dan kemampuan anak. Pembinaan ini begitu kreatif karena mengembangkan semua potensi anak. Karena itulah, pembinaan yang holistik sangat memerhatikan dunia anak, bahasa anak, perkembangan kemampuan anak, dan kebutuhan anak dengan segala aspek kehidupannya.

2. Metode Pembinaan Anak yang Aktif Kreatif

Agar arah tujuan pembinaan holistik itu tercapai, perlu dipikirkan metode yang tepat, yaitu metode pembinaan anak yang aktif (dan kreatif). Maksud dari metode pembinaan anak aktif adalah metode pembinaan yang berpusat pada anak, yang mengajak anak aktif terlibat dan bertumbuh dalam proses pembinaan. Jadi, tidak hanya guru saja yang aktif dalam proses pembinaan dan anak menjadi pendengar pasif, tetapi anak justru menjadi subjek yang aktif di kelas. Anak diharapkan bersuara atau berpendapat, berdiskusi, mengeluarkan pikiran, gagasannya, dan pengalamannya, serta menemukan "pesan firman Tuhan" yang dibicarakan di kelas. Karena itulah, metode anak aktif merupakan cara dan teknik kreatif agar anak-anak tidak pasif di kelas.

Grafik Efektivitas

- A. Guru dan murid pasif (kurang aktif).
- B. Guru menggunakan alat peraga, namun murid pasif (murid hanya melihat dan mendengar).
- C. Guru menggunakan alat peraga dan murid-murid memberikan respons dengan kata-kata. Metode ini sudah mendekati metode anak aktif, namun belum maksimal.
- D. Guru dan murid sama-sama aktif. Guru menggunakan metode anak aktif sehingga para murid terlibat aktif dalam pengajaran, baik dalam kata-kata maupun dalam gerakan dan tindakan.

Guru tidak bisa hanya menggunakan metode abstrak (hanya dengan

kata-kata saja tanpa aktivitas atau tanpa alat peraga). Guru harus menggunakan semua hal yang mungkin (aktivitas, alat peraga, permainan, simulasi, dan lain-lain) untuk mengaktifkan anak agar terlibat dalam proses pembinaan ini.

Dengan demikian, harus dipikirkan juga bagaimana agar firman Allah dapat disampaikan kepada anak-anak dalam bentuk yang kreatif. Anak-anak diharapkan dapat memahami makna pesan firman Tuhan, yang dapat menjawab kebutuhan pergumulan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, metode ini menuntut guru untuk berani aktif kreatif dalam berbagai hal, seperti:

- mengkreasi kegiatan atau acara sekolah minggu,
- mengkreasi puji-pujian,
- menyampaikan cerita,
- mengajarkan dan memimpin berdoa,
- membawa anak mencintai dan menghayati firman Tuhan,
- menciptakan aktivitas yang menarik,
- dan sebagainya.

496/2010: Mengasah Kebiasaan-Kebiasaan Anak Anda

“*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada*”

masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”

—([Amsal 22:6](#))

Janji ini merupakan pernyataan Kitab Suci tentang prinsip dari semua pendidikan. Didikan (pelatihan) terhadap anak dapat menentukan kehidupannya kelak. Ketika keyakinan ini diangkat menjadi kepercayaan kepada Allah dan janji-janji-Nya, maka keyakinan ini menjadi jaminan bahwa asuhan orangtua tidaklah sia-sia dalam Tuhan. Segalanya tergantung pada pandangan yang benar tentang "jalan yang harus diambil seorang anak". Hanya setelah itulah pelatihan dapat berhasil dengan jaminan akan penggenapan indah janji itu.

Telah banyak kegagalan dalam didikan religius sehingga banyak orangtua ragu apakah prinsip seperti ini dapat dianggap sebagai kebenaran yang pasti dalam segala situasi. Dengan keraguan seperti ini, kita meremehkan perjanjian Allah. Maka dari itu, mari kita percaya bahwa kegagalan merupakan kesalahan manusia. Entah orangtua tidak menetapkan "jalan yang diambil seorang anak" sebagai satu-satunya tujuan mendidik anak, entah cara mendidik yang tidak sesuai dengan perintah firman Allah. Mari kita lihat apa yang diajarkan firman tentang poin-poin ini.

Jalan yang Perlu Diambilnya

Kita tidak ragu ke mana kita ingin anak Anda melangkah. Allah menyebutnya "jalan Tuhan" ketika Dia berbicara tentang Abraham yang melatih anak-anaknya. Acapkali kita mendengar istilah "berjalan di jalan-Nya", "ikut langkah-Nya", "ikut perintah-Nya". Jalan tersebut disebut jalan hikmat, jalan kebenaran, jalan suci, jalan kedamaian, jalan kehidupan. Ini adalah "jalan yang baru dan hidup" yang dibukakan oleh Kristus untuk semua orang yang berjalan mengikuti

langkah-Nya. Kristus sendirilah sang Jalan. Kitab Suci mengatakan, "berjalanlah menurut Dia" ([Kolose 2:6](#), TL).

Banyak orangtua Kristen tidak sabar ingin menyaksikan anak-anak mereka diselamatkan, tetapi mereka tidak memilhkan jalan ini untuk mereka. Mereka tidak memutuskan secara sadar bahwa ini adalah satu-satunya jalan yang akan mereka lalui. Mereka mengira bahwa terlalu berlebihan jika mengharapkan anak-anak mereka mengambil jalan itu di masa yang masih belia. Alhasil, mereka tidak mendidik anak dengan cara demikian. Mereka tidak siap menganggap jalan ini sebagai tujuan utama mereka. Tujuan utama mereka bukanlah melatih orang-orang Kristen yang setia dengan sepenuh hati. Mereka tidak akan menyerahkan ketertarikan mereka terhadap dunia. Mereka tidak selalu menyiapkan diri mereka untuk mengambil jalan itu sebagai satu-satunya jalan dan benar-benar "jalan yang sempit". Mereka telah memilhnya, tetapi bukanlah sebagai suatu keputusan terakhir dan keputusan yang eksklusif. Mereka memunyai pikiran-pikiran mereka sendiri tentang jalan yang mereka dan anak mereka ambil. Tidak mengherankan walaupun penampilan rohani mereka yang hebat, pendidikan anak-anak mereka gagal. Kesalahan seperti ini sering berakibat fatal. Tidak boleh ada keraguan atau keengganan bahwa "Jalan Tuhan" harus sepenuh hati diterima sebagai satu-satunya "jalan yang harus diambil seorang anak".

Mendidik Seorang Anak

"Didiklah seorang anak dengan jalan yang perlu diambilnya." "Didik" adalah kata yang memiliki arti teramat penting untuk dimengerti oleh setiap guru dan orangtua. Bukan sekadar bercerita, bukan sekadar mengajarkan, bukan pula sekadar memberikan perintah, tetapi sesuatu yang lebih besar dari semua hal tersebut. Tanpa didikan, pengajaran, dan perintah acapkali mendatangkan celaka daripada kebaikan. Didikan tidak hanya memberitahu apa yang perlu dilakukan seorang anak, tetapi juga memberitahu cara melakukannya dan mengerjakannya sampai selesai. Orangtua perlu memerhatikan bahwa nasihat atau perintah ini perlu terus dilatih dan diserap sebagai kebiasaan.

Kita dapat memahami dengan mudah apa yang diperlukan untuk mendidik seorang anak dengan memerhatikan cara melatih seekor anak kuda. Kuda yang masih muda dilatih untuk menyerahkan diri kepada kehendak tuannya, sampai pada akhirnya kuda itu memiliki keharmonisan yang sempurna dan taat hingga pada kehendak terkecil tuannya. Kuda itu diarahkan dan dilatih dengan sangat hati-hati untuk melakukan yang benar, sampai hal itu menjadi kebiasaan, sesuatu yang alamiah! Sifat liarnya sendiri ditahan dan dihentikan dengan paksa jika perlu. Kuda didorong dan dibantu untuk benar-benar menggunakan tenaga-tenaganya untuk tunduk kepada perintah tuannya. Walaupun demikian, semuanya hal itu sebenarnya dilakukan untuk membuat kuda itu berani dan bertenaga! Sang pelatih siap, sesulit apa pun, untuk membantu kuda-kudanya. Dia akan melakukan segalanya agar mereka tidak kehilangan kepercayaan diri atau kalah oleh kesulitan-kesulitan yang harus mereka hadapi. Melihat prosedur ini, saya seringkali berpikir, "Jika saja orangtua mau menerapkan pengasuhan semacam ini dalam mendidik anak-anak mereka mengenai jalan yang harus mereka ambil!"

Didikan dapat didefinisikan sebagai berikut: membiasakan anak-anak agar dengan dan mudah taat melakukan perintah-perintah orangtua. Bertindak, bertindak dari kebiasaan, bertindak dari pilihan -- inilah tujuan kita.

Tindakan dari Kebiasaan

Orangtua yang rindu untuk mendidik anak tidak hanya menyuruh atau memerintah, tetapi menunggu hingga anak-anak menyelesaikannya. Karena mengetahui betapa ceroboh dan plin-plannya sifat seorang anak, orangtua perlu mendorong sampai tugas itu, dengan penyangkalan diri, dilaksanakan. Akan tetapi, orangtua perlu berhati-hati agar tidak terburu-buru memberikan terlalu banyak perintah. Orangtua perlu memulai dengan perintah-perintah yang dapat dikerjakan dengan mudah. Dengan demikian, anak tidak menganggap bahwa ketaatan itu berhubungan dengan hal yang tidak menyenangkan atau hal yang mustahil. Orangtua dapat melakukannya atas dasar otoritas maupun kasih, tugas ataupun kepuasan. Yang paling penting, orang harus mengamati anak tersebut berjuang. Orangtua perlu menemani sampai oleh kehendak dari anak itu sendiri perintah tersebut dilaksanakan.

Ini adalah satu elemen didikan. Kesuksesan dalam pendidikan lebih bergantung pada membentuk kebiasaan daripada menanam peraturan. Apa yang dilakukan anak sekali atau dua kali perlu dilakukannya lagi dan lagi, sampai tindakan tersebut menjadi tindakan yang biasa dan alami. Sikap tersebut perlu menjadi sangat alami hingga dia merasa aneh jika tidak melakukannya. Kemalasan dan sikap melawan dapat timbul dan memutuskan kebiasaan yang sedang berkembang. Orangtua [harus] menyimak dengan diam-diam. Ketika ada ancaman kemunduran, orangtua perlu turun tangan untuk menolong dan memastikan sampai kebiasaan baik sudah dikuasai anak. Anak dibiasakan mematuhi satu perintah lalu satu perintah lagi hingga anak terbiasa melakukan kehendak orangtua. Dengan cara ini, kebiasaan taat dibentuk dan menjadi akar kebiasaan lain.

Tindakan dari Pilihan

Tindakan ini merupakan tujuan yang lebih besar karena inilah tujuan sejati dari pendidikan. Anda mungkin memunyai anak-anak yang baik dan taat, yang jarang melawan didikan Anda. Akan tetapi, ketika ditinggalkan sendiri kelak, mereka akan terlepas dari jalan yang Anda latih. Didikan tersebut memiliki cacat karena orangtua sudah merasa cukup senang mengajarkan kebiasaan tanpa mengajarkan prinsip. Pelatihan anak kuda pun belum selesai sampai kuda itu merasa senang, bersukacita, dan bersemangat dalam mengerjakan tugas itu.

Tujuan pendidikan adalah melatih kemauan. Awalnya adalah "ketaatan", kemudian orangtua perlu memimpin anak-anak memasuki "kebebasan". Dua hal yang jelas bertentangan ini perlu diharmoniskan dengan latihan. Anak-anak perlu dilatih untuk memilih dan berkehendak sesuai apa yang dikehendaki orangtuanya dan untuk menemukan kebahagiaan dalam ketaatan terhadap perintah orangtua. Ini merupakan seni tertinggi dan kesulitan sesungguhnya saat mendidik anak untuk memilih jalannya.

Di sinilah janji anugerah Allah tersebut menjadi efektif. Tidak ada pikiran yang dapat mengerti keajaiban interaksi antara interaksi pekerjaan Allah dan pekerjaan kita dalam keselamatan anak-anak kita. Akan tetapi, kita tidak perlu mengerti untuk meyakinkannya. Kita dapat bergantung kepada kesetiaan Allah. Orangtua yang percaya tidak hanya berusaha mengasah kebiasaan-kebiasaan untuk taat, tetapi juga berdoa dan beriman untuk membantu menguatkan kehendak

anak dalam cara Tuhan. Dengan demikian, dia mengharapkan pekerjaan Roh Kudus dari Allah untuk melakukan apa yang dapat dilakukan Allah saja.

Dalam perjanjian dengan Allah, orangtua perlu mencari jalan untuk melatih kehendak anak. Kehendaknya dibuat menurut gambaran kehendak Allah, tetapi sekarang berada di bawah kekuatan dosa. Orangtua mengharapkan hikmat Allah untuk membimbingnya. Orangtua bergantung kepada kekuatan ajaib Allah untuk bekerja dengan dan untuknya. Orang tua percaya akan kesetiaan Allah yang menggenapi dan menyempurnakan firman-Nya, "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." ([Amsal 22:6](#))

Doa Orangtua

"Allah Bapa, berikanlah saya roh hikmat agar saya dapat mengerti sifat luar biasa dari roh anak saya yang kekal. Berikan saya hikmat agar saya mengetahui jalan yang perlu diambilnya untuk mengikuti langkah-Mu. Biarkan saya juga berjalan di dalam jalan-Mu sehingga dia dapat belajar dari saya, bahwa tidak ada jalan lain untuk menyenangkan-Mu dan tidak ada jalan lain yang dapat memberikan kami kepuasan sejati. Berikan saya hikmat, agar saya tahu bagaimana membimbing dan memengaruhi kehendak anak saya agar dia dapat memberikan dirinya pertama-tama untuk kehendak saya dan kemudian hanya kehendak-Mu dan selalu jalan-Mu saja yang dipilihnya. Bapa, berikan saya hikmat untuk melatih anak saya tentang jalan yang perlu diambilnya, dan juga jalan Tuhan. Amin." (t/Uly)

497/2010: Sikap Anak Tentang Allah

Ketika anak berpikir tentang Allah, pengertiannya mungkin belum matang bahkan terkadang kabur dan kontradiktif. Tetapi perasaan-perasaan anak tentang Allah biasanya cukup meyakinkan. Ada anak-anak yang pada usia sangat dini sudah belajar untuk takut akan Allah sebagai hakim yang sangat berkuasa, yang akan menghukum mereka untuk setiap kesalahan yang mereka perbuat. Anak yang secara terus-menerus didisiplin dengan ancaman, teriakan, dan hukuman akan mulai memikirkan Allah sebagai pribadi yang pemarah dan pendendam. Ada anak-anak lain yang belajar menghubungkan Allah dengan semua pengalaman menyenangkan dalam hidup mereka dan menganggap-Nya sebagai sahabat yang suka menolong dan peduli akan kesejahteraan mereka.

Hampir semua anak menaruh rasa kagum dan takjub pada Allah, meski ada sedikit perasaan tidak pasti. Meskipun anak dapat mengungkapkan kekaguman akan tindakan-tindakan Allah, tetapi cenderung hanya bersifat permukaan, bahkan kadang-kadang memiliki makna yang sama sekali berlawanan.

Sikap dasar anak terhadap Allah terutama terbentuk dalam proses interaksinya dengan orang dewasa, khususnya orangtuanya. Meskipun Allah selalu dilihat lebih berkuasa daripada orangtuanya, jenis hubungan yang dimiliki anak dengan orangtuanya mendominasi kesannya

tentang Allah. Saat pemikiran anak menjadi lebih dewasa, berangsur-angsur ia mulai mentransfer perasaan-perasaannya tentang kemahakuasaan orangtua kepada idenya mengenai Allah.

Orangtua yang mudah kehilangan kesabaran terhadap anak-anaknya akan membuat mereka memiliki gambaran tentang Allah sebagai si Pemaarah. Janji yang tidak dipenuhi, standar yang tidak konsisten, dan moralitas yang munafik membuat perasaan anak terhadap orangtuanya menjadi tidak pasti. Akibatnya, anak memunyai konsep bahwa Allah tidak dapat dipercaya. Ungkapan-ungkapan kasih, penghargaan terhadap minat anak, disiplin yang masuk akal dan konsisten, dan perilaku etis memberikan dasar yang positif bagi suatu konsep tentang Allah yang positif. Kesalahpahaman yang tidak dapat dihindarkan tentang Allah dapat diminimalkan jika anak memiliki lingkungan yang sehat dan kokoh untuk membentuk sikap-sikapnya.

Pikiran Anak Tentang Allah

Bagi anak-anak, gambaran yang menonjol dan hampir universal tentang Allah adalah bahwa Allah itu kurang lebih seperti manusia. Meskipun mereka mengakui kuasa-Nya yang besar, anak-anak cenderung memandang Allah sebagai kakek tua dengan jubah panjang dan janggut putih "yang lebih panjang dari janggut Sinterklas." Sejumlah besar imajinasi yang kekanak-kanakan ini jelas terlihat melalui penggambaran anak-anak tentang Allah, baik secara lisan maupun dalam bentuk gambar. Dia mungkin manusia yang paling kuat, atau lebih besar dari manusia mana pun. Tetapi dalam analisa akhir seorang anak, Dia tetap manusia dengan sifat-sifat manusia.

Allah Itu Baik

Meskipun anak akan mengatakan bahwa segala sesuatu yang Allah lakukan itu baik, beberapa tindakan Allah terkadang tampak agak mencurigakan. Anak-anak kelihatannya percaya bahwa Allah mirip dengan orang dewasa yang sering melakukan hal-hal aneh tanpa alasan yang jelas, meskipun anak itu diberitahu bahwa orangtua tahu yang paling baik. Anak-anak mungkin menerima hal itu begitu saja. Namun dalam situasi khusus, mereka dengan gigih akan menolak saat perilaku orang dewasa tidak sesuai dengan perbuatan yang dianggap paling baik sebagaimana diharapkan anak.

Sebagian dari masalah yang timbul dalam membedakan apakah Allah ataupun orangtua telah melakukan hal yang benar disebabkan oleh adanya kesulitan anak dalam memahami pandangan orang lain. Anak sering menerapkan motivasinya sendiri dalam menggambarkan tindakan Allah. Dengan amat logis, ia akan menyimpulkan bahwa Allah bertindak dengan cara yang mirip dengan bagaimana ia bereaksi. Pemahaman akan kemarahan Allah ditafsirkan sebagai perilaku yang kekanak-kanakan, seperti misalnya ketika ia marah atau frustrasi. Dengan demikian, dari sudut pandang anak, Allah dapat mengubah pikiran-Nya dan dapat melakukan kesalahan, tetapi pada saat yang bersamaan anak amat percaya akan perlindungan Allah.

Allah Itu Mahahadir

Banyak anak tampaknya memahami konsep kemahahadiran Allah, yang biasanya merupakan penghiburan pada saat-saat tertekan. Tetapi konsep ini didominasi oleh ketergantungan anak pada kualitas fisik sehingga sering kali agak menggelikan. "Apakah Allah benar-benar berada di

sini bersama kita? Apakah Dia ada di balik gorden? Apakah Dia ada di saku saya?" Sifat nonfisik Allah sering membingungkan anak.

Allah Sebagai Roh

Bahkan ketika anak dapat memakai istilah-istilah yang "benar" untuk menggambarkan Allah sebagai roh, pemahaman mengenai kata itu amat terbatas. Stefani yang berusia 6 tahun dapat berkata, "Allah adalah roh". Ketika ditanya apa artinya, ia menjelaskan, "Itu berarti Dia tidak memiliki tubuh". Tetapi ketika didesak lebih lanjut untuk menjelaskan tentang Allah, ia menggambarkan-Nya begini, "Dia mengenakan jubah putih yang panjang, dan memiliki dagu serta kumis." Kata-kata saja ternyata tidaklah cukup untuk membawa Stefani melampaui batas-batas pemikiran konkret. Ia harus menggambarkan "Makhluk" ini sebagai tanpa tubuh yang memakai pakaian dan memiliki jenggot yang mengagumkan.

Kuasa Allah

Kualitas pemikiran anak secara literal menimbulkan masalah dalam memahami kuasa Allah. Anak-anak sering kali melihat Dia menggunakan "tangan" dan "lengan" atau melayang di udara seperti tukang sulap. Mereka mengharapkan Allah bekerja pada situasi eksternal. Misalnya, seorang anak kecil menafsirkan ide pemeliharaan Allah dengan pengertian bahwa bila ia menyeberang jalan, Allah akan menyediakan tempat yang aman dengan menghentikan mobil-mobil yang lewat di jalan tersebut.

Kasih Allah

Anak-anak tampaknya juga amat yakin bahwa Allah mengasihi setiap orang. Namun dalam situasi khusus mereka dengan amat mudah meyakini bahwa satu pribadi atau kelompok lebih disukai daripada yang lain. Dalam banyak cerita Alkitab, bagi anak, "pahlawan" layak memperoleh lebih banyak kasih daripada "penjahat". Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, anak sungguh-sungguh yakin bahwa ia lebih dikasihi Allah daripada orang lain. Biasanya, keluarga dan teman dekat juga dianggap termasuk dalam kelompok orang-orang yang paling istimewa bagi Allah.

Sekali lagi, pandangan anak yang terbatas membuatnya hanya memiliki sebuah sudut pandang. Seorang anak bisa dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Allah juga mengasihi anak laki-laki dan perempuan di berbagai negara, tetapi kata-kata semacam ini bukanlah ukuran yang tepat bagi perasaannya yang sesungguhnya.

Surga

Surga juga ditafsirkan dengan imajinasi yang kekanak-kanakan. Bagi anak, surga adalah sebuah tempat secara fisik, yang terletak di suatu tempat di langit, mungkin di dalam atau di atas awan. Bagi beberapa anak, surga merupakan tempat kediaman yang kabur dan berkabut dari Allah. Beberapa anak lainnya memiliki gambaran yang menyenangkan bahwa surga adalah tempat bermain yang menakjubkan, anak-anak bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan. Hal-hal yang menyenangkan tentang surga biasanya tidak selalu cukup untuk membuat anak sungguh-

sungguh ingin pergi ke sana. Fungsi surga hanyalah tempat serba guna untuk menemukan binatang-binatang peliharaan atau keluarga yang sudah meninggal.

Pada kebanyakan keluarga Kristen, Allah bukanlah bagian integral dari pengalaman anak sehari-hari. Kecuali untuk doa makan dan doa menjelang tidur, terkadang pembacaan cerita Alkitab, Allah benar-benar digeser dari kehidupan anak. Secara umum, pola ini disebabkan karena orangtua tidak mengaitkan Allah dengan saat-saat penting dalam kehidupan mereka sendiri. Anak dan orang dewasa cenderung dikuasai oleh hal-hal yang bersifat jasmani sehingga tidak peduli dengan Allah yang tidak dapat dilihat secara kasat mata.

498/2010: Gadis Kecil Pelayan Naaman

Gadis Kecil yang Menjadi Berkat ([2 Raja-raja 5:2-19](#))

Walaupun Allah telah memilih keturunan-keturunan Abraham untuk menjadi berkat bagi dunia yang telah jatuh ([Kejadian 21:18](#)), khususnya untuk menyatakan kepada mereka kebesaran Allah yang Hidup, orang-orang Yahudi tidak pernah menggenapi mandat mereka. Larangan dari Allah kepada umat Yahudi untuk memisahkan diri dari kenajisan dunia berkembang menjadi penyekatan antara umat Yahudi dan semua yang bukan Yahudi. Pada masa Perjanjian Baru, jika seorang Yahudi bergaul dengan non-Yahudi atau memasuki rumahnya, hal tersebut dianggap najis ([Kisah 10:28](#)). Sikap yang tidak ramah ini tampak juga dalam Kitab Yunus di Perjanjian Lama. Ketika Allah memerintahkan Yunus untuk pergi ke Niniwe dan menyampaikan pesan pertobatan kepada orang Asyur, dia tidak mau pergi. Bahkan, dia tidak taat dan menaiki kapal yang menuju Tarsis, tujuan terjauh dari Niniwe. Dia menolak memberitakan keselamatan untuk para penyembah berhala ([Yohanes 1:2,3](#)). Akan tetapi, walaupun perasaan itu sudah lazim di antara orang-orang Yahudi, Alkitab juga memberikan kita beberapa contoh dari orang-orang Yahudi yang memperlakukan orang-orang yang tidak percaya dengan cara berbeda. Contohnya, Yusuf dan Daniel menghormati dan melayani tuan-tuan mereka dengan setia di tengah-tengah perhambaan mereka. Selain itu, mereka juga mempersaksikan iman mereka kepada Allah yang Benar. Dalam 2 Raja-raja kita memiliki contoh tentang seorang Yahudi yang diperbudak di tanah asing, tetapi dia justru menunjukkan kesetiaan serta belas kasihan kepada tuannya dengan mempersaksikan imannya kepada mereka: gadis kecil pelayan Naaman.

Siapakah Gadis Kecil Itu?

- Siapa namanya? Tidak ditulis di Alkitab
- Tahun berapa dia hidup? Sekitar 852-840 SM
- Berapa usianya? Alkitab hanya menyebut "gadis" dan "muda"
- Siapakah kaumnya? Dia adalah orang Yahudi/Israel
- Di mana dan apa pekerjaannya? Hamba/pelayan di rumah tangga Naaman orang Siria/Aram, barangkali di Damsyik. Tugasnya melayani istri Naaman

Kita tidak tahu nama gadis kecil itu karena Alkitab tidak mencantumkan apa-apa tentang hal tersebut. Ia hidup kira-kira pada masa sesudah Elisa memulai pelayanannya pada tahun 852 SM

dan sebelum kematian Raja Yoram pada awal 840 SM (Benhadad II – 860-841 SM – mungkin adalah Raja Aram) Kita juga tahu bahwa dia masih "muda" (Ibr. "qutan", kecil; mentah dalam umur atau tidak cukup penting) dan dia seorang "gadis" (Ibr. "naarah", anak gadis dalam masa pertumbuhan menuju masa remaja). Kita tahu bahwa dia adalah orang Yahudi ([Roma 3:2](#), "kepada merekalah dipercayakan firman Allah.").

Selain itu kita juga tahu bahwa dia adalah orang Israel (ayat 2). Israel, kerajaan utara, telah berpisah dengan Yehuda pada tahun 931 SM. Dalam 2 Raja-Raja, sampai saat itu Israel telah bertahan selama 80 tahun dan memunyai sembilan raja murtad yang membawa penyembahan berhala ke tanah itu. Tanah tersebut telah terkena berbagai macam bentuk hukuman dari Allah agar mereka bertobat, tetapi orang-orang di sana masih menyembah lembu-lembu emas di Dan serta Bethel. Mereka juga masih terlibat dalam penyembahan Baal dan dewa-dewa lainnya. Akan tetapi, sisa-sisa umat Israel masih menjadi pengikut Allah yang Benar ([1 Raja-raja 19:18](#)).

Kita tahu dia seorang hamba/pelayan yang ditawan oleh orang Aram/Siria dalam salah satu penjarahan ke Israel (2 Raja-raja 5:2). (Lihat [1 Samuel 30:8](#) dan 15 untuk deskripsi tentang sebuah gerombolan penjarah). Barangkali dia ditangkap oleh Naaman sendiri atau dia dibeli sebagai pelayan dari perdagangan budak (lihat [Kejadian 37:36](#)).

Tawanan perang biasanya dipaksa menjadi budak, walaupun pada zaman dahulu budak-budak memunyai hak untuk terlibat dalam bisnis, simpan pinjam uang dan membeli kebebasan mereka. Mereka bekerja di dapur, tempat menenun serta ladang. Mereka bekerja sebagai tentara angkatan bersenjata, kuli-kuli bangunan, tukang pahat dan seniman. Ada juga yang di rumah sebagai pelayan pribadi -- mereka semua adalah barang milik kepunyaan tuan-tuan mereka.

Selain statusnya sebagai hamba/pelayan, kita tahu gadis kecil itu melayani istri Naaman. Dia selalu mendahulukan nyonyanya dan penuh perhatian. Barangkali dia melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti memasak, memandikan, dan mendandani nyonyanya. Tampaknya dia juga memunyai hubungan khusus dengan istri Naaman sehingga dia dapat menyampaikan saran kepadanya, hampir seperti hubungan anak dan orang tuanya ([Amsal 29:21](#) FAYH, "Apabila seorang pelayan dimanjakan sejak kecil, maka akhirnya ia akan ingin diperlakukan sebagai anak.")

Dia tinggal bersama-sama orang Aram-- orang-orang Semit yang melawan Saulus, Daud, dan Salomo -- di sekitar Siria di Aram, barangkali di Damsyik (kota terpenting dan ibukota Benhadad). Orang Aram berperang dengan Israel lebih dari 150 tahun. Aram adalah negara yang terdiri dari negara-negara-kota yang melingkupi hampir seluruh Siria (tetapi tidak termasuk pesisir Fenisia). Kota yang paling penting adalah Damsyik, Asteroth, dan Ramoth-Gilead; dan raja-raja yang ternama adalah Benhadad I, Hazeel, dan Benhadad II. Negara tersebut akhirnya ditaklukkan oleh Kerajaan Assyur (Asiria) tetapi bahasa mereka, bahasa Aram atau Aramaik, tetap menjadi bahasa universal kerajaan-kerajaan Assyur dan Babel. Dalam 2 Raja-Raja, orang-orang Aram ada yang menjadi pengrajin tangan, pedagang, petani, peternak, tentara, dan bandit.

Apa Yang Dilakukan Gadis Kecil Itu?

A. Gadis itu adalah kesaksian yang baik

1. Dia setia kepada tuannya; dia merasakan apa yang tuannya rasakan. Mengapa?
 - a. Tuannya adalah "orang hebat" di negaranya; dia sangat dihargai oleh rajanya.
 - b. Tuannya "dijunjung dan dihormati"; namanya berarti "pemurah, adil," dan dia dihormati oleh rajanya.
 - c. Tuannya adalah orang yang "gagah" yang memimpin pasukan-pasukan Aram dan membawa kemenangan atas musuh-musuhnya.
 2. Dia berbelas kasihan.
 - a. Gadis kecil itu merasa kasihan terhadap tuannya yang terkena penyakit kusta.
 - b. Dia menginginkan kesembuhan untuk tuannya: "Sekiranya tuanku menghadap nabi yang di Samaria itu, maka tentulah nabi itu akan menyembuhkan dia dari penyakitnya."
 3. Dia dipercaya oleh nyonyanya. Sang nyonya menyampaikan apa yang gadis itu katakan kepada suaminya.
- B. Gadis itu menjadi berkat.
1. Gadis itu beriman kepada kuasa Allah; dia merupakan sisa dari orang-orang yang percaya kepada Allah.
 2. Gadis itu beriman kepada kuasa nabi; nabi adalah alat Allah. Allahlah yang bekerja lewat nabi-nabinya; mereka tidak menyampaikan pesan-pesan mereka sendiri ([2 Petrus 1:20, 21](#)), mereka juga tidak dapat membuat mukjizat jika Allah tidak memberikan kekuatan (1 Raja-Raja 18:36).
 3. Gadis itu beriman kepada kuasa nabi Elisa:
 - a. Dia memunyai "dua bagian dari roh Elia" ([2 Raja-raja 2:9, 12](#)); contohnya, dia telah mewarisi tempat dan kekuatan nabi Elia.
 - b. Dia adalah nabi sejati: "Firman Allah bersama dengannya" ([2 Raja-raja 3:12](#)).
 - c. Dia adalah "abdi Allah" ([2 Raja-raja 5:14](#))
 4. Gadis itu beriman kepada kuasa nabi Elisa dapat menyembuhkan Naaman; Elisa membuat mukjizat-mukjizat dalam kuasa Allah.
 - a. Dia membelah sungai Yordan dengan pakaian Elia setelah Elia naik ke surga ([2 Raja-raja 2:14](#)).
 - b. Dia menyucikan air Yerikho dengan garam ([2 Raja-raja 2:21](#)).
 - c. Dia mengutuk sekumpulan remaja yang mengolok-oloknya. Lalu, 42 orang dicabik-cabik oleh beruang-beruang ([2 Raja-raja 2:24](#)).
 - d. Dia menubuatkan kemenangan atas Moab ([2 Raja-raja 3:14-26](#)).
 - e. Dia membuat minyak terus mengalir agar seorang janda dapat membayar hutang-hutangnya ([2 Raja-raja 4:3-7](#)).
 - f. Dia membangkitkan anak perempuan Sunem dari kematian ([2 Raja-raja 4:18-36](#))
 - g. Dia memurnikan kuali yang berisi makanan yang beracun.
- C. Iman gadis kecil itu efektif.
1. Imanya memberikan pengharapan:
 - a. Istri Naaman mengharapkan kebenaran dan memberikan pengharapan itu kepada suaminya (ay. 4).
 - b. Naaman mengharapkan penyembuhan fisik:

1. Dia mendekati raja Ben-Hadad, menjelaskan kepercayaannya dan meminta izin untuk pergi kepada Elisa agar disembuhkan ([2 Raja-raja 5:4-6](#)).
2. Dia melakukan perjalanan dari Damsyik ke Samaria sejauh 100 mil agar bisa disembuhkan (ay 5).
2. Hal ini membukakan jalan bagi kesaksian:
 - a. Bagi keluarga Naaman setelah penyembuhannya (ay.17).
 - b. Bagi raja Aram, Benhadad (ay. 4, 18)
 - c. Bagi raja Israel, Yoram (ay 7,8)
3. Hal ini menyebabkan penyelamatan:
 - a. Naaman diselamatkan dari keganasan penyakitnya ketika dia merendahkan dirinya dan berserah kepada firman Allah agar dia disembuhkan (ay.14).
 - b. Naaman diselamatkan dari pengasingan dan penilaian ketika dia percaya kepada Allah (ay. 15): "Sekarang aku tahu, bahwa di seluruh bumi tidak ada Allah kecuali di Israel."

Apa Yang Kita Pelajari Dari Gadis Kecil Itu?

1. Kita dapat menjadi berkat kepada orang yang terhilang saat kita menyaksikan kebenaran tentang Allah kepada mereka.
2. Tidak ada situasi teramat buruk yang dapat mencuri kenyamanan kita dan kesempatan melayani Allah.
3. Allah akan menyelamatkan mereka yang dipilihnya; tidak peduli banyaknya tindakan-tindakan mereka yang salah. Dia memastikan bahwa pada akhirnya mereka akan menemukan-Nya jika mereka mencari-Nya dengan kerendahan hati.
4. Terkadang, Allah mengizinkan penyakit agar Allah dapat dimuliakan ketika penyakit tersebut disembuhkan ([Yohanes 9:3](#)).

499/2010: Raja Yosia

Ringkasan Cerita

Yosia menjadi raja ketika dia masih anak-anak dalam usia 8 tahun. Ia segera melakukan perintah Tuhan yang bertentangan dengan ayahnya, Raja Amon. Dia mengadakan reformasi dan mengambil langkah-langkah tegas terhadap penyembahan berhala.

Pada usia 25 tahun, Yosia memutuskan untuk membangun kembali Bait Allah yang keadaannya memburuk akibat usia. Seorang pekerja yang membersihkan Bait Allah menemukan sebuah kitab. Raja Yosia mendengar sekretarisnya membaca kitab tersebut. Setelah itu, dia mengalami kesedihan dan ketakutan yang sangat mendalam. Dia yakin, Tuhan sangat marah terhadapnya dan terhadap umat-Nya karena ketidaktaatan mereka.

Yosia segera melakukan perintah untuk menyapu bersih semua kuil-kuil penyembahan berhala dan memperbaiki perjanjian Tuhan. Dia mengelilingi negaranya, menghancurkan semua kuil berhala, dan merayakan Paskah untuk pertama kalinya setelah beberapa dekade.

Kebangunan rohani yang terjadi sangat luar biasa. Namun, begitu Yosia meninggal, orang-orang kembali ke jalan mereka yang jahat. ([2 Raja-raja 22:1-23:30](#); [2 Tawarikh 34:1-35:27](#))

Pertobatan Yosia Kecil

Ayah Yosia, Raja Amon, dibunuh ketika Yosia berumur 8 tahun, dan ia naik takhta pada usia itu. Pada usia 15, ia "mulai mencari Allah Daud."

Pada usia 19, ia melakukan reformasi untuk berhenti menyembah berhala dan kejahatan yang terkait dengannya. Dia menghapus penyembahan berhala. Dia menggali tulang-tulang para imam penyembah berhala dan membakar mereka dengan tujuan untuk menajiskan mereka sehingga tidak ada yang menggunakannya lagi untuk menyembah berhala. Dia mengelilingi Yehuda dengan misi yang sama. ([2 Tawarikh 34:3-7](#))

Kitab Taurat Tuhan Ditemukan

Pada usia 25, Yosia memutuskan untuk membangun kembali Bait Allah yang belum diperbaiki sejak zaman Raja Yotam, abad sebelumnya. Ia mengupah tukang dan ditempatkan sekretarisnya, Safan, dan imam besar Hilkia yang bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut.

Sementara pekerja membersihkan bagian yang lama tidak digunakan, mereka menemukan sebuah kitab. Kitab ini terlihat penting, sehingga mereka memberikannya kepada Hilkia, yang memberikannya kepada Safan, yang membawanya kepada Raja Yosia. Buku ini rupanya adalah kitab Taurat Tuhan yang sudah diabaikan begitu lama dan tidak seorang pun mengetahuinya.

Sebagai sekretaris raja, Safan membacakan kitab ini untuk Raja Yosia. Yosia lalu merobek jubahnya -- tanda duka yang mendalam dalam budaya mereka. Safan tidak ragu membacakan bagian dari kitab yang menyebutkan bagaimana Tuhan akan menghukum mereka jika mereka tidak mematuhi Tuhan. Yosia yakin TUHAN sangat marah dengan Yehuda karena mereka sudah lama tinggal dalam dosa, yang saat ini sedang diungkapkan oleh firman Allah.

Raja mengirimkan orang-orangnya untuk mencari seorang nabi, yang bisa mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban dari TUHAN. Mereka menemukan seorang wanita bernama Huldah. Dia memberi verifikasi dari Tuhan bahwa Tuhan memang marah dengan Yehuda karena praktik penyembahan berhala yang mereka lakukan. Tuhan telah memutuskan untuk mendatangkan malapetaka atas Yehuda. Namun, karena Yosia telah merespons firman Allah dengan tepat, dengan kesedihan dan pertobatan yang sungguh-sungguh, maka Tuhan berjanji bahwa Yosia akan mati dengan terhormat sebelum malapetaka itu datang. ([2 Raja-raja 22](#); [2 Tawarikh 34:8-28](#))

Kebangunan Rohani Yosia

Raja Yosia segera dan penuh semangat mengampanyekan gerakan untuk mematuhi petunjuk Tuhan yang tertulis dalam kitab Taurat.

Pertama, ia mengumpulkan seluruh rakyat di Yerusalem dan membaca seluruh kitab Taurat dengan suara keras kepada mereka. Ia memperbarui perjanjian TUHAN, untuk mematuhi semua yang tertulis di dalam Alkitab yang baru saja dibacanya. Dia mengundang orang untuk berjanji melakukan perintah Tuhan, dan mereka pun melakukannya.

Selanjutnya, Yosia mengadakan perjalanan keliling Yehuda dan Israel. Ia menghancurkan kuil-kuil penyembahan palsu dan menghentikan dosa yang dilakukan atas nama berhala. Daftar dalam 2 Raja-raja 23, dari kota, kuil, berhala, dan dosa, menunjukkan kedalaman komitmen Yosia dan setiap usahanya dalam kebangunan rohani tersebut.

Ketika Yosia tiba di Betel, ia menemukan kuil lembu emas yang dibangun oleh Raja Yerobeam di Israel. Agar kuil ini tidak digunakan lagi sebagai tempat penyembahan berhala pada masa depan, Yosia pun membakar tulang-tulang para imam berhala di atas mezbah Yerobeam.

Akhirnya, Yosia menjadi tuan rumah perayaan Paskah, memperingati pekerjaan Tuhan dalam membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir. Tuhan telah memerintahkan umat-Nya untuk merayakan Paskah setiap tahun, tetapi ini tidak dipatuhi. Yosia memanggil orang-orang untuk merayakan, dan ia sendiri yang disertakan dengan 33.000 hewan korban, semua dari peternakannya sendiri. Semua bangsa Yehuda datang. Banyak pula orang Israel yang datang. Perayaan ini merupakan perayaan Paskah yang paling lengkap sejak zaman nabi Samuel, sekitar 400 tahun sebelumnya. ([2 Raja-Raja 23:1-28](#); [2 Tawarikh 34:29-35:19](#))

Kematian Yosia

Pada tahun ke-31 pemerintahan Yosia sebagai raja, ia menghadapi krisis keamanan nasional. Mesir mengirimkan pasukan untuk menyerang Karkemis, di tepi Sungai Efrat. Untuk sampai di sana, mereka harus melintasi wilayah Yehuda.

Yosia menolak untuk mengizinkan pasukan asing ini lewat di tanahnya. Raja Mesir mengirimkan utusan untuk mengungkapkan niatnya. Yosia tidak dapat diyakinkan oleh utusan tersebut. Dia mengerahkan pasukannya dan mengambil keputusan untuk membela perbatasannya. Namun, ia terbunuh dalam pertempuran. Anaknya, Yoahas, diangkat untuk menggantikan Yosia. Namun, Mesir memiliki kekuasaan untuk mempersingkat pemerintahan Yoahas karena kemenangan mereka. ([2 Raja-raja 23:29-30](#); [2 Tawarikh 35:20-27](#)) (t/Davida)

500/2010: Samuel: Nabi Kecil

Dalam Perjanjian Lama, Tuhan memberikan instruksi kepada orang Israel melalui mimpi-mimpi dan penglihatan kepada para nabi dan imam. Pada beberapa periode dalam Perjanjian Lama, orang Israel melakukan perbuatan jahat di mata Tuhan, yaitu menyembah berhala. Selama periode-periode tersebut, suara Tuhan jarang terdengar kembali dan tidak ada banyak

penglihatan yang Tuhan berikan. Tuhan bahkan menyerahkan orang Israel ke tangan-tangan musuh sampai akhirnya mereka mau bertobat dan kembali kepada-Nya. Tuhan pun kembali mengutus para nabi dan hakim untuk memimpin mereka ke jalan Tuhan dan menyelamatkan mereka dari para penindas.

Samuel, yang didedikasikan untuk melayani Tuhan bahkan sebelum ia lahir, hidup sebagai seorang nabi. Dia mengurapi dua raja pertama Israel, Saul dan Daud. Selama hidupnya, tangan TUHAN melawan orang Filistin. Setiap tahun, Samuel pergi ke Rama, Bethel, Gilgal, dan Mizpa untuk menjadi hakim di tengah-tengah orang Israel. Dia memimpin Israel melawan orang Filistin di Mizpa.

Kelahiran Samuel

Ada seorang pria yang bernama Elkana dari Ramataim dan ia memiliki 2 orang istri, Hana dan Penina. Setiap tahun Elkana pergi ke Silo untuk mempersembahkan kurban kepada Tuhan. Setiap tahun pula, di Silo, Penina mempermalukan Hana yang mandul. Kemudian, Hana berdoa dan menangis di hadapan Tuhan di Kemah Suci. Hana menangis dengan hati pedih. Dalam doanya, Ia bernazar, "TUHAN semesta alam, jika sungguh-sungguh Engkau memperhatikan sengsara hamba-Mu ini dan mengingat kepadaku dan tidak melupakan hamba-Mu ini, tetapi memberikan kepada hamba-Mu ini seorang anak laki-laki, maka aku akan memberikan dia kepada TUHAN untuk seumur hidupnya dan pisau cukur tidak akan menyentuh kepalanya." ([1 Samuel 1:11](#))

Imam Eli yang menjadi imam di Silo pada saat itu melihat Hana dan menyangka Hana sedang mabuk. Namun ketika imam Eli sadar bahwa Hana berdoa dari hati yang menderita dan pedih, ia pun memberkati Hana dan berkata, "Pergilah dengan selamat, dan Allah Israel akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta dari pada-Nya." ([1 Samuel 1:17](#))

Setahun kemudian, Hannah melahirkan anak laki-laki dan memanggilnya Samuel, yang berarti "Allah telah mendengar". Ketika Samuel berumur 2 tahun, Hana membawa Samuel ke Kemah Suci di Silo untuk melayani Tuhan seumur hidupnya.

Tuhan Memanggil Samuel Kecil

Samuel melayani Tuhan di bawah bimbingan Imam Eli. Samuel kecil mengenakan baju efod yang terbuat dari kain lenan. Setiap tahun ketika mempersembahkan kurban bakaran di Silo, Hana membuatkan jubah kecil untuk Samuel.

Suatu malam ketika imam Eli itu menjadi tua dan penglihatan-Nya menjadi lemah, Samuel kecil sedang tidur di Kemah Suci, tempat tabut Allah berada. Lalu, Tuhan memanggil Samuel. Tetapi Samuel menyangka Imam Eli yang memanggilnya, dan ia pun berlari ke Imam Eli dan menjawab, "Ya, bapa, bukankah bapa memanggil aku?" Eli kemudian meminta Samuel untuk kembali tidur karena ia tidak memanggil Samuel. Tetapi sekali lagi suara itu memanggil Samuel, dan ia melakukan hal yang sama, datang kepada Eli. Namun Eli memintanya tidur kembali [karena bukan ia yang memanggil Samuel]. Setelah ketiga kalinya, barulah Eli mengerti bahwa Tuhanlah yang telah memanggil Samuel. dan Eli mengirimnya kembali lagi dengan pesan,

"Pergilah tidur dan apabila Ia memanggil engkau, katakanlah: Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar." ([1 Samuel 3:9](#))

Kemudian Tuhan datang lagi dan memanggil Samuel. Ketika Samuel melakukan apa yang disuruh Eli, Tuhan mengatakan kepada Samuel tentang hal-hal yang Dia akan lakukan untuk rumah Eli untuk perbuatan jahat anak-anaknya dan karena ia telah gagal menahan mereka.

Samuel kemudian tumbuh dan Tuhan menyertai dia dan semua orang Israel tahu bahwa Samuel telah ditunjuk untuk menjadi seorang nabi Tuhan. Tuhan muncul lagi di Silo dan menyatakan diri-Nya kepada Samuel.

Setelah Samuel bertambah besar, Ia menggantikan Imam Eli dalam memimpin Israel. Beberapa tugas penting yang diberikan Tuhan kepada Samuel antara lain: memperingatkan dan membawa orang Israel untuk bertobat serta kembali kepada Allah, memilih dan mengangkat Saul sebagai raja pertama Israel, dan mengurapi Daud sebagai raja orang Israel menggantikan Saul.

Kesimpulan

Tuhan mengetahui isi hati kita dan Ia tidak pernah mengingkari janji-Nya. Tuhan menjatuhkan orang-orang perkasa dan meninggikan orang-orang yang rendah hati. Tuhan berbicara kepada orang-orang yang dicintai-Nya dan menyatakan kehendak-Nya kepada mereka. Roh Kudus menolong hamba-Nya dan mendukung mereka. Tuhan berkenan kepada orang yang taat pada perintah-Nya. (t/Davida)

501/2010: Kisah Kelahiran Musa

Latar Belakang Kisah Kelahiran Musa

Dua belas orang anak Yakub dengan seluruh keluarganya menetap di Mesir. Setelah beberapa generasi, mereka bertambah banyak dan terus berkembang. Firaun baru "yang tidak mengenal Yusuf" ([Keluaran 1:8](#)) menganggap keberadaan sekelompok etnis imigran di bagian utara sebagai ancaman serius bagi negeri Mesir. Untuk mencegahnya, Firaun mengambil tindakan keras. Motif militer-politis-ekonomis ini mengakibatkan terjadinya perbudakan.

Para imigran yang disambut Firaun dari dinasti terdahulu dengan penuh persahabatan, sekarang dieksploitasi sebagai budak dalam pembangunan kota-kota perbekalan Mesir: Phitom dan Ramses. "Tetapi makin ditindas, makin bertambah banyak dan berkembanglah mereka." ([Keluaran 1:12](#)) Firaun pun bermaksud mengekang laju pertumbuhan demografis bangsa Israel dengan jalan pembunuhan secara sistematis pada semua bayi lelaki yang baru lahir. Di sini Allah akan memperkenalkan karya pembebasan-Nya lewat tokoh Musa.

Kelahiran Musa ([Keluaran 2:1-10](#))

Struktur kisah kepahlawanan secara khas membingkai seluruh kisah Musa, termasuk juga dalam kisah masa kecilnya. Hal itu tidak hanya ditunjukkan dengan adanya ancaman pembunuhan terencana oleh orang Mesir, namun juga dengan ironi dalam keputusan sang Putri untuk mengadopsi dan membawa anak itu pada seorang ibu Ibrani yang dibayar untuk menjadi inang pengasuh bagi anak itu.

Orang Israel yang Menjadi Orang Mesir

Struktur kisah masa kecil Musa terdiri dari tiga unsur utama:

1. kelahiran dan pembuangan si anak (ayat 1-4);
2. ditemukan oleh putri Firaun (ayat 5-6); dan
3. pengadopsian (ayat 7-10).

Tidak ada keajaiban yang terjadi dalam kelahiran Musa. Yang ada hanyalah suasana keterancaman. Dalam ayat 2 tertulis bahwa sang ibu menyembunyikan si anak. Ayat 3-4 membawa suasana keterancaman ini pada titik tragedi: anak itu ditaruh dalam keranjang yang ditempatkan di tengah-tengah teberau di tepi sungai Nil. Hal itu membuka unsur kedua. Anak itu tidak mati. Putri Firaun menemukan keranjang kecilnya pada waktu ia berpesiar bersama para pengiringnya. Ketegangan dalam plot ini meningkat dengan adanya penemuan itu. Sang Putri segera mengetahui bahwa anak itu adalah anak orang Ibrani yang menurut perintah kerajaan Mesir harus dibunuh. Namun, "Ia menaruh belas kasihan pada anak itu...." Terjadi relasi yang intim seperti antara orangtua dan anak dalam rasa belas kasihan itu. Ketegangan itu pecah dalam unsur ketiga. Anak itu menjadi bagian dari istana Firaun dengan kebaikan hati dari sang Putri yang tergerak untuk mengadopsinya sebagai anaknya sendiri. Pengadopsian itu dilakukan dengan prosedur legal zaman itu, yaitu dengan penyewaan seorang pengasuh. Dengan demikian, fokus utama kisah ini bukanlah kelahiran si anak meskipun laporan kelahirannya merupakan bagian dari unit narasi. Fokusnya lebih pada pengadopsian anak itu oleh Putri Firaun.

Identitas ke-Israelan Musa

Kisah pengadopsian ini menempatkan Musa dalam lingkup kebudayaan Mesir. Musa akan menghabiskan masa kecilnya, paling tidak dari sejak ia lepas menyusu sampai masa dewasanya, di istana Mesir. Kisah ini malah meletakkan tokoh ini dalam ironi: fasilitas kemenangan Israel dan peristiwa Keluaran datangnya dari dalam tembok istana Firaun sendiri. Ironi itu memuncak dengan deskripsi atas ibu kandung si anak, yang oleh Putri Firaun dipekerjakan sebagai inang pengasuh dan penyusu yang bertanggung jawab atas tahun-tahun pertama kehidupan Musa. Jelas bahwa unit kisah ini tidak menggambarkan bahwa Musa sebenarnya adalah orang Mesir. Meskipun semua tanda fisiknya menunjukkan bahwa Musa adalah orang Mesir ([Keluaran 2:19](#)), namun jelas bahwa Musa masuk dalam kebudayaan Mesir karena pengadopsian secara sah. Maka, sebenarnya kisah pengadopsian ini lebih menekankan asal-muasal Musa. Musa benar-benar seorang Israel. Ia diadopsi dalam lingkup budaya Mesir tanpa kehilangan identitas ke-Israelannya.

Ancaman di awal kehidupan

Kisah kelahiran dan pengadopsian Musa tidak terpisah dari rencana Firaun membunuh semua bayi lelaki Israel. Firaun telah memerintahkan pembunuhan semua bayi lelaki Israel, pertama di tangan para bidan, kemudian di tangan semua orang Mesir. Maka, kelahiran Musa dari orang tua yang berasal dari suku Lewi terjadi dalam kepanikan. Karenanya, bayi Musa disembunyikan selama 3 bulan setelah kelahirannya, namun kemudian diserahkan pada nasib yang tidak tentu. Sang pahlawan memulai hidupnya dalam suasana pertentangan orang Ibrani dengan bangsa Mesir.

Asal-usul Musa dengan jelas ditempatkan sebelum kisah kelahirannya. Musa diperlihatkan sebagai orang Israel, dari suku Lewi. Keluarga Musa benar-benar diperlihatkan, termasuk lewat peran saudaranya. Maka, kisah kelahiran dan pengadopsian ini dimaksudkan untuk memperlihatkan hubungan antara si bayi dan bangsanya. Seperti semua bayi lelaki sebangsanya, hidup Musa terancam oleh keputusan Firaun. Musa mampu bertahan hidup berkat kebaikan hati dan perlindungan dari penghuni istana Firaun sendiri. Meskipun demikian, pengadopsian ini tidak menentukan kariernya di masa depan. Musa bukanlah pahlawan bagi bangsa Mesir. Konteks kelahiran Musa memperlihatkan bahwa ia berada di bawah ancaman bangsa Mesir. Musa adalah pahlawan bagi bangsa Israel. Kisah kelahiran hingga pengadopsian Musa lebih memperlihatkan identifikasi anak itu dengan bangsanya sendiri.

Allah Sebagai Sutradara Kisah

Allahlah yang menyusun jalinan semua peristiwa itu. Ia adalah pelaku utama kisah ini meskipun secara gramatikal hanya muncul sebagai tambahan saja. Allahlah yang menentukan jalannya sejarah dan cara Ia memasukinya ([Mazmur 75:2](#)). Allah menunggu, membiarkan keseluruhan generasi bertumbuh, dan membiarkan peristiwa demi peristiwa berjalan. Ketika saatnya tiba, Ia tidak mengirimkan seorang pembebas yang telah dipersiapkan untuk tugas itu, namun seorang bayi. Sang pembebas masih harus bertumbuh dan mendewasakan diri pelan-pelan melalui kesulitan. Peristiwa-peristiwa ironis muncul sesuai dengan proyek pembebasan yang diinginkan dan diatur oleh Allah: Firaun menggunakan tindakan represif, namun yang terjadi adalah bangsa itu bertambah banyak; para bidan menipunya dengan cerdik; dan putrinya sendiri adalah salah seorang yang menyelamatkan anak yang akan menjadi sarana pembebasan di tangan Allah.

502/2010: Anak Kecil Pemilik Roti Dan Ikan

Kepolosan dan keluguan anak kecil memang luar biasa. Ketika mereka berkata mereka punya cita-cita tinggi, menjadi dokter, pilot dan sebagainya, mereka tidak pernah dipengaruhi oleh logika-logika yang biasanya dimiliki orang dewasa mengenai mungkin dan tidaknya hal itu terjadi. Wajar ketika seorang teman pada suatu ketika tertawa melihat reaksi anak kecil seperti ini dan berkata bahwa mereka belum tahu bagaimana pahitnya hidup sehingga bisa semudah itu bercita-cita. Tapi, justru keluguan anak-anak ini yang diminta Yesus sendiri untuk kita teladani. Kita bisa belajar dari mereka yang belum terkontaminasi berbagai logika dan pikiran manusiawi yang sering kali justru menghambat kita dalam mencapai keberhasilan.

Pada peristiwa Yesus menggandakan lima roti dan dua ikan untuk memberi makan lima ribu pria -- jumlah tersebut belum termasuk wanita dan anak-anak bahkan menyisakan dua belas bakul penuh roti dan ikan -- kita melihat bagaimana Tuhan bisa memakai sesuatu yang mungkin tidak berarti besar bagi kita untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan besar. Dari mana roti dan ikan itu berasal? Dalam Injil Markus memang tidak disebutkan dari mana asalnya. Namun Injil Yohanes menuliskan dari mana ikan itu berasal, yaitu dari seorang anak kecil.

Mari kita lihat kronologi peristiwa itu yang tercatat dari versi pengamatan Yohanes. Pada saat itu Yesus menanyakan kepada Filipus bagaimana memberi makanan untuk seluruh orang yang berkumpul mendengar pengajaran Yesus. "Jawab Filipus kepada-Nya: "Roti seharga dua ratus dinar tidak akan cukup untuk mereka ini, sekalipun masing-masing mendapat sepotong kecil saja." ([Yohanes 6:7](#)) Filipus satu dari murid Yesus yang hadir di sana melihat kemustahilan untuk bisa memberi makan demikian banyak orang dengan uang yang mereka miliki sesuai dengan logika manusianya. Lalu, di antara murid-murid itu, seorang murid lain bernama Andreas, saudara simon Petrus ternyata bergerak melihat sekelilingnya, dan ia mendapatkan seorang anak yang memiliki bekal lima roti dan dua ikan. Maka ia pun berkata "Di sini ada seorang anak, yang mempunyai lima roti jelai dan dua ikan; tetapi apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?" (Yohanes 6:9) Andreas mencari dan melihat bahwa ada lima roti dan dua ikan yang dimiliki oleh seorang anak kecil. Tapi mana mungkin itu cukup? Andreas pesimis dengan apa yang ia dapatkan. Bagaimana reaksi anak kecil itu sendiri? Dari apa yang kita baca selanjutnya, kita tidak mendapati penolakan dari si anak. Tampaknya anak kecil itu dengan sukarela memberikan apa yang ia miliki. Lalu Yesus pun mengucap syukur atas roti dan ikan, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang. Luar biasa, jumlah bekal yang kecil itu cukup untuk mengenyangkan semua orang di sana bahkan berlebih. Anak kecil itu tidak pernah kita ketahui namanya. Kita tidak tahu siapa dia. Tapi meski demikian, ia tercatat dalam Alkitab yang masih bisa kita baca sampai hari ini. Semua berawal dari kerelaannya untuk memberi.

Kita bisa belajar dari reaksi si anak. Jelas, bahwa apa yang ia miliki secara kemampuan daya pikir kita tidak akan cukup untuk memberi makan 5000 orang lebih. Tapi, ia tidak menolak sama sekali. Meski ketika Andreas menyatakan keraguannya akan jumlah yang sedikit itu. Si anak kecil tidak menjadi pesimis waktu apa yang ia miliki disepelekan Andreas. Ia bisa saja berkata, "Ya sudah, kalau memang tidak cukup, saya makan sendiri saja, ini kan punya saya." Anak kecil itu bisa menolak, apalagi ketika apa yang ia miliki tidak dihargai sepenuhnya oleh Andreas. Tapi tidak, ia tidak melakukan hal itu. Si anak juga bisa saja berkata, "Yesus, jika Engkau memang benar Tuhan, kenapa tidak turunkan saja makanan dari langit? Kenapa harus mengambil bekalku?" Tapi itu pun tidak ia lakukan. Apa yang ia lakukan adalah dengan sukarela, tanpa banyak tanya, tanpa protes sedikit pun, memberikan seluruh bekalnya kepada Yesus. Apa yang ia miliki, meski hanya sedikit, ditambah kerelaannya untuk menyerahkan itu semua kepada Tuhan akhirnya bisa memberkati banyak orang secara luar biasa.

Yesus selalu meminta kita untuk belajar dari anak kecil. Jangan pernah sepelekan mereka, tapi belajarlah dari iman mereka yang polos dan tulus, tanpa pretensi apa-apa, tanpa mengharapkan imbalan dan lainnya. Demikian firman Tuhan: "Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga." ([Matius 18:10](#)). Sikap iman seperti anak-anak kecil inilah yang berkenan di hadapan Tuhan. Tuhan Yesus juga berkata "Aku berkata

kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya." ([Markus 10:15](#)). Ini berbicara mengenai kepolosan dan ketulusan seorang anak kecil yang tidak dipengaruhi oleh keraguan, kecurigaan, ketidakpercayaan atau bentuk-bentuk pikiran lainnya. Di samping itu, kita pun melihat bahwa anak kecil itu tidak meminta penghargaan apa pun atas pemberiannya. Ia bisa saja sombong bahwa semua mukjizat itu sebenarnya berawal dari miliknya, tapi ia pun tidak melakukan itu. Dia tidak berpikir untuk bermegah dan mencuri kemuliaan yang menjadi milik Tuhan. Maka mengenai sikap seperti ini kelak Yesus mengatakan "Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga." ([Matius 18:4](#)). Seperti itu pula hendaknya kita seharusnya dalam menyambut Kerajaan Allah. Kita harus menyelidiki dan memeriksa apa talenta kita yang telah dianugerahkan Tuhan, mengucap syukurlah atas itu dan serahkan ke dalam tangan Tuhan dengan kepercayaan penuh. Maka Tuhan pun mampu memakai itu semua untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan besar.

Tidak perlu malu untuk belajar dari anak kecil. Ketika kita orang dewasa sudah terkontaminasi oleh berbagai hal yang bisa melemahkan iman kita, mari berkaca kepada kepolosan anak-anak kecil yang belum terpengaruh oleh itu semua. Iman yang polos dan murni, iman yang tidak terguncang oleh apa pun, iman yang percaya sepenuhnya tanpa keraguan dan pertanyaan, itulah yang diinginkan Tuhan untuk dimiliki anak-anakNya. Jangan sedikit pun meragukan kemampuan Tuhan, jangan sedikit pun merasa bahwa kita tidak cukup banyak dibekali Tuhan untuk sukses. Jangan memiliki sikap rendah diri dan merasa milik kita tidak berharga, tidak akan bermanfaat, dan tidak akan cukup untuk bisa berbuat sesuatu. Ingatlah bahwa Tuhan bisa memakai apa pun yang ada pada kita, meski bagi kita terlihat kecil sekalipun, untuk melakukan karya-Nya yang besar jika kita menyerahkan itu semua ke dalam tanganNya. Bagaimana iman kita, bagaimana kerelaan kita, bagaimana sikap kita dalam mempersembahkan milik kita, itulah yang menyenangkan hati Tuhan dan akan dipakai-Nya secara luar biasa.

503/2010: Memperkenalkan Allah Kepada Anak

Kita belajar memperkenalkan Allah dari cara-Nya memperkenalkan Diri-Nya. Ia memperkenalkan Diri-Nya melalui peraturan, alat peraga, sejarah, narasi, Amsal dan Mazmur, serta manusia.

Banyak orang tua bertanya, "Kapan waktu yang tepat untuk memperkenalkan Allah kepada anak?" Sering kali orang tua bertanya demikian karena beranggapan bahwa anak masih terlalu kecil untuk dapat mengenal Allah yang abstrak dan tidak terlihat. Alkitab tidak pernah memberitahukan kepada kita secara terperinci pada usia berapa anak harus diperkenalkan tentang Allah. Meskipun demikian, Alkitab berkali-kali mengingatkan orangtua untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak.

Lalu, bagaimanakah kita memperkenalkan Allah dalam kehidupan anak-anak kita? Kita dapat mempelajari beberapa cara yang Tuhan sendiri pakai untuk memperkenalkan Diri-Nya kepada umat Israel. Dengan mengetahui cara Tuhan memperkenalkan Diri-Nya, kita akan menemukan pengertian mengenai bagaimana memperkenalkan Allah pada anak-anak kita.

1. Allah memakai peraturan untuk memperkenalkan sifat kekudusan-Nya.

Dari sekian banyak pohon yang buahnya boleh dimakan oleh Adam dan Hawa, ada satu pohon yang tidak boleh dimakan buahnya. Mengapa demikian? Alasannya adalah karena peraturan mengenai pohon tersebut dapat membuat manusia mengenal arti ketaatan dan arti kekudusan Allah. Tuhan banyak memberikan peraturan kepada manusia, juga kepada Musa, supaya manusia mengenal sifat Allah yang kudus.

Kita pun perlu memperkenalkan peraturan kepada anak-anak kita. Sejak kecil mereka perlu diperkenalkan dengan peraturan keluarga. Misalnya, boleh menonton TV pada waktu-waktu tertentu dengan siaran-siaran tertentu, setelah bermain harus merapikan mainan, hari Minggu harus ke gereja, dll. Selain untuk membentuk pola kehidupan keluarga yang baik, peraturan itu diberikan dengan tujuan untuk memperkenalkan sifat kekudusan dan otoritas Allah.

2. Allah memakai alat peraga untuk memperkenalkan kasih dan rencana-Nya.

Allah memberikan Adam dan Hawa baju dari kulit binatang untuk menggantikan baju dari dedaunan. Alat peraga berupa kulit binatang seperti ini lebih mudah diingat dan dimengerti sebagai ungkapan kasih Allah yang secara simbolik melukiskan pengurbanan Yesus Kristus sebagai anak Domba Allah yang disembelih untuk penebusan dosa manusia.

Pada kesempatan lain, Tuhan memberikan pelangi sebagai tanda janji pemeliharaan dan kesabaran-Nya. Ketika ada hujan yang sangat deras di rumah, anak saya menangis ketakutan. Dia takut hujan deras itu mengakibatkan banjir seperti yang dialami Nuh. Saya bersyukur karena Tuhan memberikan pelangi sebagai alat peraga untuk Nuh dan anak saya. Saya menenangkannya dengan mengingatkan, "Ingatkah kamu akan pelangi yang Tuhan berikan untuk Nuh? Tuhan berjanji melalui pelangi itu bahwa Tuhan tidak akan memberikan banjir sehebat itu lagi. Percayalah, hujan ini pasti berhenti dan nanti akan ada pelangi". Melalui peristiwa itu anak saya yang kecil belajar tentang janji dan kasih Tuhan.

3. Allah memperkenalkan Diri-Nya melalui sejarah.

Allah memilih Abraham dan membawanya ke tanah Kanaan; Ia memakai Yusuf untuk membawa seluruh keluarganya ke Mesir; Ia memilih Musa untuk membawa orang Israel kembali ke tanah Kanaan; Ia memilih Daud dan menyampaikan janji-Nya akan kedatangan Mesias; dan seterusnya. Kita pun dapat memakai sejarah kehidupan keluarga kita untuk memperkenalkan Tuhan kepada anak-anak kita. Bukankah Tuhan banyak menyatakan Diri-Nya dalam kehidupan keluarga kita? Dengan mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam keluarga, menyusun album foto, membuat catatan harian keluarga, kita dapat menolong anak belajar tentang kasih Tuhan.

Saya memunyai satu jurnal khusus tentang anak-anak saya. Suatu ketika saat besar nanti, ia akan dapat melihat betapa besarnya perbuatan Tuhan di dalam dirinya. Saya juga

menyusun album fotonya sedemikian rupa berdasarkan tema, misalnya: "Yang Papa Ajarkan pada Saya", "Bermain dengan Papa", "Timmy dan Mama", "Timmy dan Sekolah", "Timmy dan Teman-Teman", "Timmy dan Alam", "Eksplorasi Timmy", "Cita-Cita Timmy", "Wajah Unik Timmy", "Waktu Timmy tidur", dll.. Melalui susunan album seperti itu, dia bukan hanya melihat sederetan perkembangan diri dari tahun ke tahun, melainkan dia juga menyaksikan adanya kasih yang menyelimuti kehidupannya, dan adanya keajaiban-keajaiban Tuhan dalam peristiwa hidupnya.

4. Allah memperkenalkan Diri-Nya melalui narasi.

Allah mengajarkan banyak kebenaran penting melalui cerita-cerita perumpamaan. Sebagaimana orang yang baru percaya, seorang anak membutuhkan cerita-cerita kontekstual yang berkaitan langsung dengan kehidupannya sehari-hari. Melalui cerita anak yang hilang, cerita Lazarus dan orang kaya, dan sebagainya, kita memahami prinsip kebenaran secara lebih mudah.

Anak-anak tidak bisa melihat Allah secara jasmaniah. Anak-anak juga belum dapat memahami banyak hal tentang Tuhan sebagaimana pemahaman orang dewasa yang telah lama mengikut Tuhan. Akan tetapi mereka dapat menyimpan kebenaran mengenai Diri Allah dalam pikiran mereka melalui cerita-cerita Alkitab yang kita sampaikan secara rutin tiap hari. Mereka akan menyimpan baik-baik dalam pikirannya, mengulangnya, atau meminta Anda mengulang cerita yang sudah ratusan kali Anda ceritakan. Mereka mungkin memodifikasi cerita itu sesuai dengan dunia mereka. Sebagai contoh, oleh mereka, kisah Daud mengalahkan Goliat dengan 'menggunakan umban' disesuaikan menjadi 'menggunakan laser'. Akan tetapi, percayalah bahwa cerita-cerita narasi tersebut memunyai kekuatan yang besar. Pada waktunya nanti, cerita-cerita tersebut dapat secara ajaib menghubungkan diri dengan segala macam konsep yang mulai tertanam oleh pertolongan Roh Kudus. Pada saat itu, anak-anak mulai memahami makna cerita-cerita tersebut dan relevansinya dengan kehidupan mereka.

Ketika saya menceritakan cerita dari Kitab Raja-Raja kepada anak saya, saya berpikir betapa membosankannya kisah itu baginya. Hampir semua cerita berkisar tentang raja yang menyembah berhala dan kemudian dihukum Tuhan, dan raja yang menyingkirkan berhala menyenangkan hati Tuhan. Saya tidak menyangka bahwa cerita-cerita tersebut ternyata sangat melekat di pikiran anak saya, sehingga ketika saya menjelaskan tentang film-film serta mainan-mainan yang tidak sehat, dia lebih mudah menangkapnya karena dia sudah punya konsep mengenai "mendukakan" dan "menyukakan" Tuhan. Demikian juga ketika saya menceritakan tentang cerita Lazarus dan orang kaya, hatinya begitu sedih mendengar kenyataan bahwa orang kaya itu tidak bisa masuk surga. Kesempatan itu membuat saya dapat memperkenalkan konsep "pengabaran Injil" kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus.

5. Allah memperkenalkan Diri-Nya melalui Amsal dan Mazmur.

Musik dan pujian adalah cara yang paling mudah untuk memperkenalkan Allah kepada anak segala usia, termasuk janin dalam kandungan. Tuhan menciptakan manusia sebagai

mahluk yang musikal, sehingga bayi pun dapat memberikan reaksi terhadap musik. Ketika anak kedua saya lahir, ia membutuhkan musik sepanjang hari; ia selalu menangis menjelang senja (antara pukul 17.00 hingga pukul 20.00) dan tidak ada yang dapat menenangkannya selain musik. Demikian juga pada saat-saat dia marah, gelisah, waktu sakit, yang dia butuhkan adalah musik. Memang mengherankan sekali melihat seorang bayi bisa dengan serius memerhatikan setiap nada yang ia dengar, kemudian tertidur dengan tenang. Dalam suatu buku mengenai "Teach the Child to Read" dikatakan bahwa seorang bayi yang selalu dibacakan cerita oleh ibunya, akan selalu berharap untuk diceritakan tiap hari bukan karena isi ceritanya, tapi karena ia senang mendengar nada suara ibunya. Dengan demikian sebenarnya membacakan Mazmur kepada bayi juga merupakan kebiasaan yang baik.

Tuhan kita adalah ahli pendidikan yang hebat. Dia tahu metode terbaik untuk melekatkan kebenaran dalam pikiran manusia. Amsal [ucapan bijak] dan mazmur [syair pujian] adalah metode yang paling jitu dalam memorisasi. Coba saja pikirkan kekuatan ingatan kita ketika berada dalam kesusahan. Dengan segera kita ingat Mazmur 23, "Tuhan adalah gembalaku". Anak-anak juga membutuhkan amsal dan mazmur. Banyak kebenaran penting yang diingat anak dalam bentuk sajak dan lagu. Oleh sebab itu, jangan anggap remeh pekerjaan mengajarkan lagu-lagu rohani dan sajak anak-anak. Banyak teolog dan pengkhotbah besar yang percaya Tuhan karena mendengar atau mengingat lagu-lagu sekolah minggu.

6. Allah memperkenalkan Diri-Nya melalui manusia.

Allah sangat mengetahui kebutuhan manusia terhadap hal-hal yang konkret. Itulah sebabnya Ia mengutus para nabi, memilih bangsa Israel, dan akhirnya menghadirkan Diri-Nya sendiri dalam Yesus Kristus. Anak-anak pun membutuhkan contoh konkret tentang sifat-sifat Allah melalui manusia. Sebagai contoh konkret, manusia yang paling dekat dengan anak adalah orang tua mereka sendiri. Hubungan orang tua dengan anak sangat memengaruhi konsep anak tentang Allah. Sebagai contoh, banyak orang Kristen yang terus-menerus diliputi rasa bersalah karena semasa kecilnya selalu dihukum oleh orang tua, sehingga ia mengenal Allah sebagai Allah yang kudus tetapi diktator; salah satunya adalah Martin Luther.

Banyak orang tua yang ingin membuat anak mereka taat dengan mengatakan, "Nanti Tuhan marah kalau kamu seperti ini!". Tanpa disadari orang tua telah memakai nama Tuhan untuk kepentingan diri orangtua sendiri dan merusak konsep anak tentang Allah. Bila kita lebih serius memikirkannya, kita akan mengakui bahwa Allah sebetulnya tidak akan marah kalau anak kita tidak mau makan, kalau ia memukul adik karena iri hati, atau kalau ia merebut mainan yang ia sukai. Allah memunyai pemahaman yang sempurna mengenai perkembangan anak. Dia sangat mengerti pergumulan-pergumulan anak kita. Di lain pihak, kita perlu berhati-hati pada saat mewakili sifat Tuhan dalam tugas mendidik yang kita laksanakan.

Dengan mencermati bagaimana Allah memperkenalkan diri-Nya dalam Alkitab, kita dapat menarik kesimpulan bahwa sebenarnya tidak ada batas waktu kapan memperkenalkan Allah

kepada anak. Kita sudah dapat memperkenalkan Allah dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak sejak mereka masih sangat muda.

504/2010: Pandangan Anak Tentang Yesus

Anak Dan Yesus

Ketika anak-anak diberi pertanyaan, "Mengapa Yesus dahulu hidup di dunia?", seorang anak laki-laki berusia 5 tahun menjawab, "Allah ingin manusia tahu bahwa Dia mengasihi mereka. Tetapi ada orang yang tidak dapat mendengarkan bisikan-Nya di dalam hati mereka, jadi Dia mengutus Yesus untuk memberitakan hal ini kepada mereka dengan suara keras."

Jawaban anak ini amat responsif. Jawaban ini menunjukkan bahwa anak itu memahami tujuan dasar kelahiran Yesus sebagai manusia, dan hubungan yang istimewa antara Yesus dan Allah Bapa. Doktrin ini telah membingungkan para teolog selama hampir 2.000 tahun, apalagi bagi anak berusia 5 tahun.

- Siapakah Yesus Kristus itu?
- Bagaimana hubungan-Nya dengan Bapa-Nya?
- Apa persamaan dan perbedaan-Nya dari manusia lainnya?
- Di mana kini Dia berada, dan apa peranan-Nya sekarang?

Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan intisari kekristenan yang dipelajari oleh para pakar teologi, pengkhotbah, dan orang awam sejak zaman Kristus. Pertanyaan-pertanyaan itu juga sama seperti jenis-jenis pertanyaan yang diutarakan anak kecil tentang Yesus: Apakah Allah itu Bapa Yesus? Apakah Yesus adalah bayi atau manusia dewasa? Di manakah Yesus sekarang?

Jawaban yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak selalu matang. Meskipun demikian, tanggapan anak-anak sering kali menunjukkan konsep awal tentang Yesus.

Yesus dan Allah

Masalah yang paling sering dijumpai para peneliti, guru, dan orang tua mengenai pemikiran anak tentang Yesus adalah kecenderungan untuk mencampuradukkan Yesus dan Allah. Kebanyakan anak di bawah usia 6 tahun akan memakai kedua nama itu untuk pengertian yang sama dan mengacu pada Allah. Bertanyalah kepada seorang anak, "Siapa yang menciptakan dunia?" Anda cenderung mendapat jawaban bahwa Yesus adalah Pencipta, sama seperti ia berkata bahwa Allah menciptakan segala sesuatu. Tunjukkan gambar Yesus pada anak dan tanyakan siapa yang ada pada gambar itu. Jawabannya bisa Yesus, bisa Allah.

Usaha orang dewasa untuk memberi penjelasan kepada anak sering kali hanya menambah kesukaran. Usaha-usaha untuk menekankan perbedaan antara Yesus dan Allah mengandung risiko anak akan berpikir ada dua Allah. Karena tumpang tindih antara Yesus dan Allah memiliki

dasar yang kuat dalam ajaran Alkitab, maka hal ini tidak dipandang sebagai kesalahan total, tetapi lebih dipandang sebagai pengertian anak yang belum lengkap.

Daya Tarik Yesus

Aspek penting dari pemikiran anak kecil tentang Yesus adalah daya tarik-Nya yang amat kuat. Pada umumnya, anak-anak yang banyak mendengar cerita tentang Yesus percaya bahwa Dia hangat, simpatik, dan menyenangkan. Seorang anak jarang mengungkapkan perasaan memusuhi, marah, atau takut terhadap Yesus seperti terhadap Allah, guru, orang tua, atau tokoh-tokoh lainnya.

Perasaan positif yang dikemukakan oleh hampir semua anak ini tampaknya disebabkan karena kisah yang mereka dengar dan lagu yang mereka nyanyikan tentang Yesus menunjukkan bahwa Dia penuh kasih dan suka menolong. Sebaliknya, hal-hal yang berkaitan dengan penghakiman atau penghukuman biasanya dihubungkan dengan Allah Bapa. Alasan lain adalah karena anak dapat dengan mudah mengidentifikasi dirinya dengan Yesus sebagai bayi dan anak, dan adanya konsep bahwa Yesus itu Anak Allah. Yesus cenderung dipandang sebagai sekutu anak melawan dominasi orang-orang dewasa dan terkadang dunia yang jahat ini.

505/2010: Dosa Dan Akibatnya

Jatuhnya Manusia ke Dalam Dosa

Setelah Allah menciptakan manusia, Adam, Allah mengambil dan menempatkannya di taman Eden. Di situ ia sebagai teman sekerja Allah diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengusahakan taman itu, dan menjalankan pemerintahan atas makhluk-makhluk lain. Untuk itu, Allah memberi kebebasan kepadanya (Kejadian 2: 16- 17). Dalam kebebasan itu, ia melawan Allah, sebab ia ingin menjadi sama dengan Allah, penciptanya. Maka dalam cerita ini Adam dan Hawa telah berbuat dosa melanggar pedoman hidup yang telah digariskan Allah. Hubungan yang akrab antara Tuhan Allah dengan rekan sekerjanya itu telah retak dan sekaligus Allah menindak mereka.

Cerita tentang kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa menunjukkan bahwa manusia tidak mengenal Allah dan hidup hanya dengan pikirannya yang sia-sia serta hidup dalam ketakutan dan kematian. Manusia merasa bahwa dirinya sendiri sudah berada di bawah kutukan Allah tentang realitas hidup umat manusia dari dulu sampai sekarang.

Biasanya, dosa itu terlihat sangat menarik dan memukau hati sebelum dilakukan, tetapi segera sesudah perbuatan itu dilakukan, datanglah kesadaran yang disertai perasaan kaget. Begitulah Adam dan Hawa. Setelah mereka jatuh ke dalam dosa, terlihatlah oleh mereka bahwa mereka itu telanjang. Lalu timbulah dalam hati mereka perasaan malu; mereka malu terhadap masing-masing, dan merasa diri mereka bersalah. Kedua manusia itu merasa seluruh hidupnya berubah sama sekali dan kesempurnaan yang ada pada mereka telah hilang. Hati mereka gusar dan damai telah hilang; manusia merasa bahwa ia tidak lagi seperti yang dikehendaki Allah.

Sumber Dosa

Alkitab menunjukkan bahwa tidak mungkin Tuhan Allah menjadi sumber dosa, sebab Dia murka terhadap segala dosa ([Keluaran 23:22](#)). Dalam [1 Yohanes 1:15](#), dikatakan bahwa Allah ialah terang yang menghilangkan segala kegelapan. Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa atas godaan Iblis yang menyamar dalam bentuk seekor ular. Dalam hal ini jelas bahwa manusia tidak pernah berada dalam suatu bidang yang netral, tetapi harus berada entah pada pihak Allah atau pada pihak Iblis ([Lukas 11:20](#)). Iblis mencobai manusia menurut [Kejadian 3:1-7](#) melalui tiga cara: melalui tubuh, melalui jiwa (perasaan), dan melalui roh. Hawa telah melihat bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan. Kemudian Hawa merasa bahwa pohon itu sedap kelihatannya. Dan terakhir Hawa terpukau akan tawaran untuk menjadi seperti Allah.

Jadi, walaupun manusia pertama (Adam dan Hawa) sempurna adanya, yaitu dapat melakukan kemauan Allah, namun mereka melanggar hukum yang diberikan Allah karena godaan Iblis, membiarkan diri mereka digoda Iblis, dan berpaling dari Allah, sebab dosa ialah pelanggaran kemauan Allah ([1 Yohanes 3:4](#); [Yakobus 1:15](#)).

Sifat Dosa

Dalam [Kejadian 4:7](#), Iblis diibaratkan sebagai seorang musuh yang senantiasa mengintip di depan pintu hati manusia. Itulah sebabnya Rasul Petrus mengingatkan supaya kita tetap berjaga-jaga, sebab Iblis bagaikan singa yang mengaum dan senantiasa mencari mangsa ([1 Petrus 5:8](#)). Iblis selalu menyembunyikan diri, tidak mau dikenal dalam sifatnya yang sesungguhnya, dan senantiasa menutupi maksudnya yang sebenarnya. Sifat dosa selalu menyembunyikan diri di belakang

perbuatan-perbuatan yang tampak baik. Itulah sebabnya manusia mudah terpengaruh oleh dosa. Dosa adalah kekeliruan, kebengkokan, penyimpangan, pemberontakan, ketidaksetiaan, dan ketidaktaatan terhadap segala hukum Allah. Sifat dosa bukan hanya tidak percaya, memberontak, serta tidak menaati Tuhan Allah, melainkan seperti Iblis: memusuhi Allah sebab ingin sama dengan Allah dan merebut hak wewenang Allah. Tidak ada sedikit pun di dalamnya sifat Allah yang baik.

Pembedaan Antara Dosa-Dosa

Ada beberapa cara membedakan dosa-dosa yang terjadi:

1. Dosa yang disadari dan dosa yang tidak disadari.
Dalam kitab [Bilangan 15:30](#) dibicarakan tentang berdosa dengan sengaja, atau dengan sadar dalam niat. Ini dibedakan dengan dosa tidak sadar. Dalam Mazmur 19 dibedakan antara dosa yang kita sadari dan dosa yang tersembunyi dari kita sendiri.
2. Dosa perseorangan dan dosa kolektif.
Adapun yang membedakan antara dosa perseorangan dan dosa kolektif adalah adanya kesombongan kolektif yang lebih fanatik dari kesombongan perseorangan. Sedang dosa kolektif adalah dosa perluasan dosa-dosa perseorangan secara besar-besaran.

3. Dosa terhadap Allah dan dosa terhadap sesama manusia.
Barangsiapa membenci saudaranya, ia membenci Allah. Tiap-tiap dosa terhadap Allah ialah suatu dosa terhadap sesama manusia, dan setiap dosa terhadap sesama manusia juga adalah dosa terhadap Allah.
4. Menghujat Roh Kudus.
Inilah dosa yang tidak dapat diampuni menurut [Markus 3:29](#) dan [Lukas 12:10](#). Dosa ini disebutkan tidak dapat diampuni karena dengan melakukan dosa ini batas antara dosa manusia dengan dosa Iblis telah dilampaui.
5. Dosa warisan.
Dunia menyatakan bahwa bayi yang lahir tidak berdosa, bersih seperti kertas yang tidak bertulis pada waktu lahirnya. Namun orang Kristen percaya adanya dosa warisan. Cerita-cerita dalam Alkitab mempersaksikan sejak Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, dosa itu masuk kepada semua keturunannya. Oleh karena itu, semua manusia lahir di dalam dosa.

Selain itu masih ada dosa karena perbuatan dan kelalaian, dosa di dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, serta dosa struktural.

Akibat Dosa Bagi Manusia

1. Terpisah/tertimpa murka Allah.
Karena murka Allah, maka hubungan manusia dengan Allah telah terputus. Manusia tidak memiliki hidup kekal dan tidak mencerminkan hidup ilahi. Murka menghilangkan persekutuan antara Allah dan manusia, sehingga manusia akan hidup dalam ketakutan yang tiada arti.

"Sesungguhnya tangan Tuhan tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar, tetapi yang menjadi pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu." ([Yesaya 59:1-2](#))
2. Tertawa oleh diri sendiri.
Dosa tidak hanya memisahkan kita dari Allah, namun juga memperhamba kita. Kita tertawa olehnya dan menjadi rusak. Yesus menyamakan dosa dengan buah, yang jenisnya tergantung dari pohonnya. Demikian juga perbuatan kita ditentukan oleh pikiran kita. Yang diucapkan mulut meluap dari hati ([Matius 12:33-3](#)). Dosa menyatakan penyakit-penyakit rohani yang menghinggapi hati manusia,

Yesus berfirman, "Sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kebebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang." ([Markus 7:21-23](#))
3. Bentrokan.
Mementingkan diri tidak hanya melawan Allah, tetapi juga melawan sesama manusia.

Ada yang cepat tersinggung, cemburu dan tidak mau menerima pendapat atau nasihat orang lain, suka mencela atau tidak hati-hati. Semua hubungan dalam hidup sangat kompleks, orangtua dengan anak-anak, suami dengan istri, buruh dengan majikan. Dosa adalah sebab-musabab segala kemalangan kita, dan ini yang membuat kita saling bertentangan.

Pengampunan dan Kelepasan dari Dosa

1. Hanya oleh iman.

Kita percaya bahwa kelepasan dari dosa tidak dapat diperoleh dengan pekerjaan baik atau dengan kekuatan sendiri. Hanyalah karena kemurahan Allah di dalam penebusan Yesus Kristus. Jalan menerimanya ialah kepercayaan (iman) yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Hanya dengan iman kita menerima keampunan dosa yang disediakan-Nya dengan kematian-Nya. Iman yang demikianlah yang dipandang Allah menjadi kebenaran dan kelepasan di hadapan-Nya ([Yohanes 3:1](#); [2 Korintus 8:9](#); [Kisah 4:12](#)).

2. Kasih dan anugerah.

Kedatangan Yesus ke dunia ini telah membawa penebusan dan pengampunan supaya manusia dapat hidup di dalam pengampunan, iman, dan damai bersama Allah ([Roma 5:1-2](#)). Oleh karena itu, kita menjadi hidup di dalam Kristus dan sekaligus sebagai orang yang diampuni. Oleh pengampunan-Nya kita mengenal dosa kita, dan kita menjadi ahli waris hidup kekal dari kehadiran kerajaan Allah. Manusia menjadi milik Allah kembali dan memunyai kesempatan bertobat. Karena itulah, manusia tidak dapat dikatakan lagi sebagai seorang yang terbelenggu, sakit dan berutang, sebab Allah dalam Yesus Kristus telah memberi kelepasan, kesembuhan, dan pengampunan. Kristus adalah domba Allah yang dipersembahkan mengampuni dosa dunia ini ([Yohanes 1:29](#)).

506/2010: Roh Kudus Dan Yesus

Sesaat sesudah Yesus duduk bersama murid-murid-Nya pada perjamuan terakhir, Dia mengumumkan kepada mereka bahwa Dia akan pergi. Mereka sangat sedih karena mereka mulai menyaksikan bahwa kematian semakin mendekati-Nya. Dia berkata kepada mereka supaya tidak gelisah, melainkan percaya kepada-Nya dan kepada Allah. Kemudian Dia berkata, "Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu." ([Yohanes 14:16](#))

Kemudian Dia mengatakan, "Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi." ([Yohanes 16:7](#)). Saat Yesus mengatakan hal ini untuk yang pertama kali, para murid tentunya merasa kesulitan untuk memahami hal ini, tetapi betapa luar biasanya pengalaman mereka saat Pentakosta. Mereka pun paham bahwa Yesus tidak membiarkan mereka bersedih.

Lihatlah betapa sederhananya Yesus menunjukkan hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dia berkata bahwa Dia akan berdoa kepada Bapa-Nya. Dia berkata bahwa Bapa-Nya

akan mengirimkan seorang Penolong lain. Dalam pernyataan ini, Dia mengacu pada ketiga anggota dalam Tritunggal. Memang sulit memahami bahwa Allah itu tiga, tetapi Allah itu satu. Walaupun demikian, Yesus tidak berusaha membahas masalah ini. Sebenarnya, hal ini menjadi sebuah permasalahan hanya karena kita tidak memunyai contoh dunia yang dapat dibandingkan dengan realitas surgawi. Setiap usaha yang kita lakukan untuk menjelaskan hubungan ini gagal memuaskan kebenaran. Karena Yesus dan murid-murid-Nya tidak berusaha memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang hal ini, mari kita merasa puas dalam iman untuk menerima apa yang mereka katakan tentang hal ini. Ingatlah bahwa doktrin Tritunggal tidak dibahas dalam Alkitab.

Yesus memanggil Roh Kudus "paraklete". Dalam Ibrani, hal ini mengacu pada pembela dalam kasus hukum, atau dalam penjelasan yang lebih luas, orang yang bertindak sebagai penolong atau asisten. Secara harfiah, kata tersebut berarti "orang yang dipanggil sebagai pendamping". Yesus berkata bahwa Bapa akan mengirimkan "penolong lain". Implikasinya cukup sederhana. Yesus sendiri adalah seorang penolong, pemelihara, pengacara. Roh Kudus akan terus memberikan pelayanan dan bantuan seperti itu.

Saat ini, di beberapa bagian dunia, daya tarik penginjilan Roh Kudus menjadi sangat besar sampai-sampai pengajaran-pengajaran Alkitab lainnya ditiadakan. Beberapa orang berpendapat bahwa manusia dapat mengetahui bahwa dia diselamatkan hanya oleh beberapa manifestasi khusus Roh Kudus. Ini adalah pembelokan pengajaran Perjanjian Baru. Mari kita perhatikan bagaimana hubungan Roh Kudus dengan pelayanan Yesus.

Roh Kudus saat Yesus Dilahirkan

Roh Kudus dilibatkan secara langsung saat kedatangan Yesus ke dunia. Dalam [Lukas 1:30-35](#), kita membaca kisah tentang pesan malaikat kepada Maria. Maria diberi tahu bahwa dia telah dipilih untuk tujuan Allah. Dia akan mengandung dan melahirkan seorang anak. Anak itu akan dinamakan Yesus; Dia akan diberi takhta Daud, Kerajaannya tidak akan pernah berkesudahan. Kata Maria kepada malaikat itu: "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?" Malaikat itu menjelaskan, "Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah."

Roh Kudus saat Yesus Dibaptis

Saat Yesus dibaptis Roh Kudus hadir dalam manifestasi khusus. Matius mencatat bahwa setelah Yesus keluar dari air, "Langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya, lalu terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: 'Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.'" ([Matius 3:16-17](#)) Hal ini menggambarkan kesatuan tindakan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Yesus mengatakan bahwa Dia dan Bapa-Nya adalah satu; maka jelaslah bahwa Roh Kudus juga berpartisipasi dalam kesatuan ini.

Roh Kudus saat Yesus Dicobai

Fungsi Roh Kudus dalam kehidupan Yesus ditunjukkan oleh fakta bahwa setelah dibaptis, Ia "... dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis." ([Matius 4:1](#)) Kedengarannya janggal bahwa Roh Kudus justru memimpin-Nya ke dalam percobaan. Namun justru lewat kemenangan awal atas Iblis inilah Yesus muncul melayani manusia dan mengalahkan Iblis waktu demi waktu. Roh Kudus tidak hanya memimpin Yesus ke padang belantara, tetapi Dia menemani-Nya juga. Dia adalah penolong, asisten, dan perantara.

Roh Kudus saat Yesus Berkhotbah

Ketika Yesus muncul dari belantara dan memulai pelayanannya kepada manusia, Ia datang "mengabarkan injil Allah" ([Markus 1:14](#)). Interpretasi pribadi-Nya tentang pelayanan pengajaran-Nya ini menunjukkan bahwa Dia mengajar dalam kekuatan Roh. Dalam rumah ibadah di Nazaret, Ia membaca dari Kitab Yesaya, "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." ([Lukas 4:18-19](#)) Saat perhatian semua orang dalam rumah ibadah terarah kepada-Nya, Dia menjelaskan, "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya." ([Lukas 4:21](#)) Seluruh pelayanan khotbah, penyembuhan, dan penebusan dilakukan di bawah kuasa Roh.

Roh Kudus saat Yesus Melakukan Mukjizat-Mukjizat

Yesus menyatakan bahwa kekuatan-Nya untuk mengalahkan Iblis adalah karena kehadiran Roh Kudus. Orang-orang Farisi melihat kekuatan Yesus mengusir setan-setan, mereka menuduh Yesus melakukannya dengan kekuatan Beelzebul, pemimpin para setan. Di sini, Yesus menyatakan argumen-Nya yang terkenal tentang Iblis yang terpecah belah melawan Iblis, yaitu jika setan-setan itu diusir oleh pemimpin mereka sendiri! Akan tetapi, konklusi argumen-Nyalah yang menjadi kuncinya. Dia berkata, "Dan jikalau Aku ini membuang setan dengan pertolongan Baalzebul, dengan pertolongan siapakah pula anak-anakmu itu dapat membuang dia? ... Tetapi jikalau Aku membuang setan dengan kuasa Roh Allah, niscaya kerajaan Allah datang kepadamu." ([Matius 12:27-28](#), TL). Kejadian seperti ini ditulis oleh Lukas (dalam versi Shellabear) dengan istilah seperti ini, "Tetapi kalau dengan jari Allah aku membuang setan, mesti kerajaan Allah sudah datang sama kamu." ([Lukas 11:20](#)). Penggunaan kata "jari Allah" adalah istilah yang sepadan dengan "Roh Allah". Hal ini membantu kita melihat bahwa Roh Kudus adalah perwujudan kuasa Allah.

Dari kelima contoh di atas jelas sekali bahwa Roh Kudus terkait erat dengan kehidupan dan pekerjaan Penebus.

506/2010: Hidup Dalam Kekudusan

Ada dua cara manusia hidup. Yang pertama adalah hidup menurut daging ([Galatia 5:19-21](#)). Contohnya adalah melakukan perbuatan-perbuatan yang cabul, kotor, dan tidak patut; penyembahan berhala dan ilmu guna-guna; bermusuhan-musuhan, berkelahi, cemburu, lekas marah, dan mementingkan diri sendiri; perpecahan dan berpihak-pihak, dan sebagainya.

Ketika manusia pertama, Adam dan Hawa, jatuh ke dalam dosa ([Kejadian 3:6,14,24](#)), secara fisik manusia tidak mengalami perubahan apa-apa. Perubahan yang terjadi ialah kapasitas rohani manusia yang tidak mampu untuk bersekutu dengan Tuhan karena dosa dan pemberontakan yang dilakukannya terhadap Allah. Dosa membuat manusia terpisah dengan Allah karena yang najis tidak dapat dipersatukan dengan yang kudus.

Roh atau hati nurani manusia adalah elemen diri manusia yang membuat manusia mampu atau tidak mampu bersekutu dengan Allah. Roh manusia yang telah jatuh ke dalam dosa memengaruhi akal budi, perasaan, dan tubuh jasmani manusia untuk melakukan dosa. Nurani manusia yang berada dalam dosa menjadi tumpul, tidak peka atau tidak mampu untuk mengerti kehendak Tuhan ([1 Korintus 1:18](#)). Apabila Roh Kudus melahirkan seseorang kembali ([Yohanes 3:5-6](#)), orang tersebut disucikan oleh darah Tuhan Yesus dari segala dosanya ([1 Yohanes 1:9](#)). Maka sebagai bayi yang baru lahir, ia akan memiliki kepekaan hati nurani untuk mengerti kehendak Roh ([1 Petrus 2:2-3](#)).

Cara hidup yang kedua adalah hidup menurut Roh ([Galatia 5:22-23](#)). Ciri-cirinya adalah hidup yang dipenuhi kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Dengan kematian Kristus di kayu salib, dosa telah dikalahkan dan manusia mengalami kemerdekaan ([2 Korintus 5:21](#)) "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." Hal ini memungkinkan manusia mengalami kemerdekaan dari kuasa daging yang tentunya menghasilkan damai, yang bukan hanya dengan Allah tetapi juga dengan sesama. Roh Kudus menjalankan fungsinya; Ia mendiami tubuh dan menguasai daging kita (<http://allkitab.mobi/?Roma%0A8%3A9-11> Roma 8:9-11). Dengan Roh Kudus tinggal atau berdiam dalam diri kita, Ia memimpin kita setiap hari agar tidak hidup dalam dosa keinginan daging. Firman Tuhan dalam [1 Petrus 1:15](#) "Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu."

Hidup Sebagai Anak-Anak Allah

Tinggalnya Roh Kudus dalam diri orang percaya bukan saja memberi jaminan bahwa orang percaya itu milik Allah, tetapi juga menjadikan kita anak-anak Allah dan pewaris kerajaan Allah. Sebagai anak-anak Allah kita tidak perlu dan tidak wajib lagi menuruti dosa, karena tidak mungkin Roh Allah berdiam dalam diri orang yang bukan milik Allah. Selain itu, Roh Kudus juga menjadi saksi bahwa kita adalah anak-anak Allah. Oleh sebab itu, kehidupan kita harus sesuai dengan apa yang Allah kehendaki dalam hidup kita sebagai anak-anak-Nya yaitu kehidupan yang merdeka, karena Roh Kudus telah memberi kemenangan.

Bagi orang percaya dan sebagai manusia yang sudah dilahirkan baru Roh Kudus akan menolong mereka untuk meyakini bahwa dosa mereka sudah dihapus dan diampuni oleh Tuhan ([Yesaya 1:18](#); [Mazmur 103:8-14](#); [1 Yohanes 1:9](#)) sehingga mereka dapat bersukacita memuji Tuhan ([Mazmur 32:1-2](#); 103:1-2). Roh Kudus menolong manusia agar sadar dan peka akan dosa dan memiliki kemampuan untuk membedakan kebenaran dan dosa ([Yohanes 16:8-11](#)). Roh Kudus memeteraikan manusia resmi menjadi milik Tuhan ([Efesus 1:13](#)) dan mulai dari saat itu Roh Kudus berdiam dalam diri manusia ([Roma 8:9](#)), bersaksi kepada roh manusia bahwa ia adalah milik dan anak Allah (8:14).

Roh Kudus kemudian menanamkan kerinduan kepada roh manusia untuk merindukan persekutuan dengan Tuhan, baik melalui doa dan belajar firman-Nya ([1 Petrus 2:2](#)) serta menolong untuk setia menaati firman itu ([Yohanes 16:13](#)). Roh Kudus juga mencelikkan roh manusia sehingga manusia memiliki pandangan hidup yang positif terhadap segala sesuatu yang terjadi ([Roma 8:28](#)) sehingga manusia dapat bersukacita dalam segala keadaan ([Filipi 4:4](#)) dan mengucap syukur dalam segala hal ([1 Tesalonika 5:18](#)).

Supaya Hidup Menurut Pimpinan Roh

Alkitab mengatakan bahwa seseorang akan memiliki Roh Kudus kalau ia dengan iman percaya dan menerima Tuhan Yesus dalam hidupnya ([Efesus 1:13](#)). Setelah seseorang menerima Roh Kudus maka orang itu akan berjalan dalam pimpinan Roh itu. Yesus mengatakan bahwa karya Roh Kudus adalah untuk membuat orang dilahirkan kembali ([Yohanes 3:5](#)). Namun setelah Tuhan Yesus naik ke surga, Allah mengutus Roh Kudus dengan cara yang lebih spesifik untuk menolong orang percaya dalam tugasnya memberitakan Injil dan untuk membangun gereja Tuhan di dunia. Mekanismenya ialah, bahwa Yesus meminta kepada Bapa agar Roh Kudus itu diutus (14:16). Kemudian Bapa mengutus Roh itu dalam nama Yesus (14:26) dan Roh yang telah datang itu diutus oleh Yesus untuk tinggal dalam diri orang percaya (15:26; 16:7).

507/2010: Bertumbuh Dalam Anugerah

"Apa yang dipelajari seorang anak tentang Alkitab selama masa sekolah menunjang adanya hubungan dengan Allah selanjutnya."

Waktu Untuk Bertumbuh

Erik H. Erikson, dalam bukunya "Childhood and Society", menyebutkan bahwa usia anak antara 6/7 sampai 12 tahun sebagai masa "kesibukan versus perasaan rendah diri". Suatu masa ketika anak-anak belajar menarik perhatian orang pada dirinya dengan menghasilkan sesuatu. Di sekolah, mereka belajar keterampilan dasar baik akademis maupun sosial supaya berhasil di dalam masyarakat. Secara rohani, mereka mulai mengenal pokok inti iman mereka. Hati nurani mulai dewasa. Pengertian akan dosa dan pengampunan bertumbuh. Peraturan-peraturan mulai menjadi penting dalam upacara-upacara ibadah dan permainan.

Sekarang, anak sudah dapat membedakan antara Allah dan orang tua (atau orang dewasa lainnya). Mereka mungkin membedakan juga antara Allah Bapa dan Tuhan Yesus. Pola berpikir anak usia sekolah masih konkret, namun mereka mulai menggunakan konsep abstrak untuk menggambarkan Allah. Dorothy Marlow, dalam bukunya "Textbook of Pediatric Nursing", mendalilkan bahwa "barangkali prestasi seorang anak yang paling tinggi dalam pemikiran secara abstrak adalah saat ia mulai menaruh minat terhadap konsep mengenai kuasa yang lebih besar daripada dirinya atau orang tuanya, yaitu kuasa Allah."

Anak pada usia ini memunyai keinginan yang besar untuk belajar tentang Allah dan surga. Mereka suka memanjatkan doa-doa yang umum pada waktu menjelang tidur dan makan.

Sebagian anak mengira bahwa binatang juga dapat berdoa dan berharap agar binatang peliharaan mereka dapat "melipat tangan" bila berdoa. Mereka menikmati cerita Alkitab, meskipun kemampuan mereka untuk berpikir tentang konsep-konsep dan memahami analogi masih terbatas. Perumpamaan alkitabiah yang menuntut prinsip-prinsip penerapan dalam kehidupan sehari-hari sangat sukar.

Sebagai contoh, Tomi (7 tahun), diminta untuk menggambar cerita Alkitab kesukaannya. Ketika ia diminta untuk menerangkan gambarnya, ia berkata, "Cerita ini mengisahkan tentang tentara yang murah hati. Orang ini (menunjuk gambar orang yang berlumuran darah) baru dirampok. Orang ini (menunjuk gambar orang yang sedang berjalan ke bukit di sebelahnya) adalah seorang pendeta. Ia harus pergi ke gereja, maka ia tidak dapat berhenti untuk menolong orang yang dirampok itu. Orang yang ini (menunjuk gambar orang yang berpakaian hijau jauh di sebelah kanan) adalah anggota paduan suara di gereja. Ia juga harus cepat-cepat ke gereja. Orang-orang ini (menunjuk gambar orang-orang yang di dalam helikopter, di dalam jet, dan di darat, dengan balon teks berbunyi "Tenang! Semua akan beres!") adalah para tentara yang baik hati. Mereka datang untuk menolong." (lihat [Lukas 10:29-37](#)). Ketika ditanya apa arti cerita dalam kitab Lukas itu, Tomi menjelaskan bahwa "Tentara selalu baik hati". Kenyataan bahwa ayahnya adalah seorang perwira Angkatan Darat mungkin telah memengaruhi pemikirannya sehingga sudah identik bahwa semua tentara adalah baik hati.

Anak-anak usia sekolah berpikir secara harfiah. Konsep-konsep rohani dinyatakan secara materialistis dan secara fisik. Anak-anak menerima kata-kata kiasan menurut arti harfiah kata itu sendiri. Mereka percaya kepada Allah, neraka, dan surga dalam arti harfiah. Surga dan neraka memesonakan mereka. Kombinasi hati nurani yang sedang berkembang dan perhatian tentang peraturan-peraturan mungkin menyebabkan perasaan bersalah yang terus mengganggu dan takut akan masuk neraka. Peter (6 tahun) mendengarkan dengan cermat sebuah pelajaran sekolah minggu tentang Tuhan Yesus yang sedang mempersiapkan sebuah tempat bagi kita di surga. Lalu ia mengangkat tangannya dan bertanya, "Bagaimana jika kita tidak sampai ke sana?" Tampaknya ia puas dengan penjelasan guru tentang jalan yang disediakan Allah bagi keselamatan kita, dan merasa lega atas keyakinan yang diterimanya.

Usia Sekolah Dasar Bagian Pertengahan dan Akhir

Ketika anak-anak mendekati usia sekolah dasar bagian pertengahan (8 -- 9 tahun), mereka memperlihatkan bukan hanya hati nurani yang sedang bertumbuh, melainkan juga pengertian yang bertumbuh tentang pengampunan atas suatu kesalahan.

Marti (8 tahun) menggambarkan Allah sebagai "seorang yang bisa diajak bicara bila kita melakukan perbuatan yang salah".

Anak-anak berusia 8 -- 9 tahun mulai berhubungan dengan Allah secara pribadi melalui doa yang spontan. Doa-doa mereka biasanya bersifat egosentrik, berupa permohonan kepada Allah untuk menolong dirinya, atau berterima kasih atas orang-orang dan hal-hal yang mereka sukai. Meskipun pengharapan yang bersifat mukjizat masih tetap ada, mereka mulai menyadari bahwa Allah tidak selalu melakukan apa yang mereka minta. Kemampuan untuk memakai pertimbangan sudah bertambah dan biasanya membuat mereka berpikir secara rasional bahwa

tidak setiap orang dilayani secara lengkap dengan segera, maka mereka tidak terlalu cemas lagi mengenai doa-doa yang tampaknya tidak dijawab.

Memasuki usia sekolah dasar bagian akhir (usia 10 – 12 tahun), anak-anak mulai menilai tingkah laku mereka sendiri dan tingkah laku orang lain menurut standar tertentu. Biasanya standar-standar yang dipelajari di rumah menjadi dasar penilaian mereka. Mereka juga mulai berpikir tentang kaitan iman dengan kehidupan, dan dapat membahas serta menjelaskan apa yang mereka percayai. Mereka bahkan mulai menilai sampai di mana berlakunya apa yang telah diajarkan kepada mereka.

Susana (10 tahun) ditanya bagaimana perasaannya bila seseorang berbicara tentang Allah. Ia menjawab, "Aneh sekali, karena saya memunyai seorang teman yang banyak berbicara tentang Allah, namun ia sangat licik." Ia mengartikan dosa, sebagai "suatu perbuatan yang salah dan kita tahu salah apabila kita melakukannya". Ketika ditanya apa yang terjadi bila seseorang mati, ia menjawab, "Jiwanya akan pergi ke suatu tempat – tidak ada tempat yang disebut neraka. Jika kita anak-anak Allah, mana mungkin Ia akan mengirim kita ke sana?"

Apa yang dipelajari seorang anak tentang Alkitab selama masa sekolah menunjang hubungannya dengan Allah selanjutnya. Sekalipun anak berusia delapan tahun, dan mungkin ia tidak mengerti semua implikasi dari apa yang dibacanya dan didengarnya, namun cerita Alkitab digemari dan dikenal, sebab ia mempelajarinya dalam suasana kasih dan perasaan diterima. Ketakutan akan timbulnya salah tafsir semestinya jangan mencegah kita untuk mengajarkan Alkitab kepadanya. Hubungannya dengan Allah harus bersifat dinamis, pribadi, dan bertumbuh terus. Salah tafsir akan makin berkurang sembari ia menjadi dewasa.

Selanjutnya, bagian dari keindahan Kitab Suci adalah bahwa Kitab Suci dapat dipahami dalam berbagai tahap pengertian. Seorang anak yang tidak memunyai konsep tentang murka Allah terhadap kejahatan mungkin masih dapat mengerti bahwa Allah mengasihi binatang, sehingga Ia menyelamatkan mereka dari air bah. Tomi, yang mengisahkan tentang "Tentara yang baik hati", mungkin sebenarnya telah mengambil langkah pertama dalam hal menerapkan perumpamaan tersebut, karena ia menyadari bahwa "orang-orang yang baik hati itu menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan, sekalipun pendapatnya itu mungkin sedikit berlebihan dengan menyatakan bahwa "Tentara pasti orang-orang yang baik hati".

Kebanyakan anak melihat Allah sebagai sang "pemberi peraturan" yang tinggal di surga, juga sebagai "penolong" dan "teman". Mereka juga melihat orang dewasa sebagai pemberi peraturan. Seorang anak usia sekolah menaati peraturan secara lugu, merasa dikasihi dan terjamin bila ia tahu batas-batas yang tegas bagi tingkah lakunya (sekalipun ia mungkin tidak selalu patuh). Anugerah Allah merupakan sebuah konsep yang sukar dan mustahil dimengerti bagi anak-anak usia sekolah. Meskipun mungkin mereka minta maaf dan menerima pengampunan, kecenderungan mereka yang wajar ialah melakukan sesuatu sebagai ganti rugi atas kesalahan mereka yang disadari, dengan tujuan memulihkan hubungan yang telah rusak. Kesalahan yang tidak disadari dengan jelas biasanya menyebabkan suatu perasaan bersalah yang mengganggu.

Dengan bertambahnya kemampuan berpikir seseorang, bertambah pula usaha untuk menghilangkan rasa bersalah. Anak-anak usia sekolah menginginkan dan mengharap

hukuman atas perbuatan mereka yang salah. Anak-anak yang lebih kecil, jika diberi kesempatan untuk memilih sendiri hukuman mereka, akan memilih hukuman yang paling menyakiti dirinya. Anak-anak yang lebih besar cenderung memilih hukuman yang berkaitan dengan penghinaan, misalnya mengembalikan barang yang dicuri dan meminta maaf. Mereka mungkin juga mulai memberi respons terhadap ganjaran bagi tingkah laku yang baik lebih daripada terhadap ancaman hukuman atas ketidaktaatan.

Meskipun Marti (10 tahun), dapat menyatakan dengan tegas bahwa ia tahu Tuhan Yesus adalah sahabatnya karena Ia mati di salib untuk dosa-dosanya, ia mungkin tidak menyadari maksud sepenuhnya dari pengakuannya itu sampai tahap akhir masa remaja atau awal kedewasaan. Pandangannya tentang dosa masih didasarkan pada pelanggaran yang dilakukannya sendiri terhadap peraturan-peraturan. Ia tidak memunyai pengertian yang sesungguhnya akan masalah kejahatan di dunia dan bagaimana dosa memisahkan kita dari Allah. Ia dapat mengenali kenakalannya sendiri, namun ia tidak melihat hubungan antara kenakalannya dengan para pencuri dan dengan para pembunuh, yang dianggapnya "orang-orang yang benar-benar jahat."

508/2010: Belajar Dari Masa Kanak-Kanak Yesus

Allah menciptakan kita supaya kita belajar dari pada-Nya sebagai seorang anak dan terus berusaha mengembangkan diri dengan terus belajar sebagai orang dewasa.

Istilah hubungan pribadi, apabila diterapkan dalam hubungan kita dengan Allah, berarti bahwa seseorang telah menerima karya penyelamatan Yesus di atas kayu salib dan menjadi seorang Kristen. Sebenarnya, pada saat itu seseorang baru mulai mengenal Allah secara formal. Suatu hubungan pribadi seharusnya menjadi tujuan hidup yang jauh melebihi pengenalan tersebut. Cara pertama untuk memenuhinya tentu saja dengan berdoa.

Mari kita lihat teladan yang diberikan Yesus, terutama berkaitan dengan masa kanak-kanak-Nya untuk melihat teladan yang telah diberikan-Nya bagi anak-anak kita.

Kebijaksanaan Seorang Anak

Ketika Yesus berumur dua belas tahun, orangtua-Nya membawa Dia ke Yerusalem untuk merayakan Paskah sesuai dengan adat yang berlaku. Setelah perayaan itu selesai, sementara kedua orangtua-Nya pulang, Yesus tertinggal di Yerusalem, namun mereka tidak menyadarinya. Ketika Maria dan Yusuf menyadari bahwa anak mereka menghilang, mereka kembali untuk mencari-Nya. Setelah tiga hari mereka menemukan Dia "... sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran dengan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikan-Nya." ([Lukas 2:46-47](#)).

Orangtua Yesus menemukan Dia setelah mencari selama tiga hari. Apa yang terjadi dalam waktu tiga hari itu? Selama perayaan Paskah, tentunya Bait Allah penuh dengan para pengunjung yang datang dari seluruh wilayah Kekaisaran Romawi. Banyak orang yang tertarik untuk lebih mendalami Alkitab dari para alim ulama. Para alim ulama berkumpul untuk membagikan keyakinan dan pengetahuan mereka akan firman Allah kepada para hadirin. Mereka tidak akan berkumpul hanya untuk berbicara dan mendengarkan seorang anak berumur dua belas tahun!

Jadi mari kita asumsikan bahwa apa yang disaksikan oleh kedua orang tua Yesus pada hari ketiga itu adalah titik puncak dari serangkaian peristiwa. Pemahaman dan jawaban-jawaban Yesus begitu mengherankan sehingga lambat tapi pasti selama tiga hari itu Ia berhasil menarik perhatian orang-orang yang hadir di situ. Para pendengar-Nya bukan hanya beberapa orang alim ulama; Alkitab mengatakan "para alim ulama" yang berarti banyak alim ulama. Jelas bahwa Yesus telah berhasil menarik perhatian para alim ulama yang berkumpul di sana, dan barangkali juga orang-orang yang datang untuk mendengarkan para alim ulama itu.

Bahkan seorang anak, apabila ia meluangkan waktu untuk Allah dan belajar dari-Nya, dapat memukau orang-orang, yang menurut standar dunia termasuk bijaksana dan terpelajar. Alkitab mengatakan, "Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia." ([1 Korintus 1:25](#)) Pada saat anak-anak kita mulai meluangkan waktu untuk Allah, maka kita (dan yang lainnya) akan melihat perbedaannya.

Belajar Seperti Seorang Anak

Kitab Amsal mengatakan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Anak-anak tidak menganggap bahwa kecerdasan dan ketajaman pemikiran mereka sebagai sumber kebijaksanaan. Walaupun demikian, sebagai orang dewasa kita cenderung untuk berpikir bahwa kita benar. Tetapi Allah menciptakan kita supaya kita belajar dari pada-Nya sebagai seorang anak dan terus berusaha mengembangkan diri dengan terus belajar sebagai orang dewasa. Apabila pada masa kanak-kanak kita tidak dididik untuk belajar dari Allah, sangatlah mudah bagi kita untuk terpaku pada apa yang telah kita pelajari dan kita berhenti bertumbuh. Sungguh indah jika kita memiliki kesempatan untuk mengarahkan agar anak-anak kita belajar dari Allah sekarang dan mempersiapkan jalan bagi mereka untuk terus belajar selama mereka hidup.

Jika kita melihat dua laporan mengenai masa kanak-kanak Yesus yang mengapit kisah mengenai kunjungan-Nya ke Bait Allah, kita akan melihat bahwa meskipun Yesus adalah Anak Allah, Bapa-Nya telah merencanakan agar Ia belajar tentang Allah dan memiliki hubungan yang bertumbuh dengan-Nya, seperti yang seharusnya dilakukan oleh seorang anak. Ia belajar segala sesuatu mengenai Allah, bukan sebagai bagian dari Allah Tritunggal, namun sebagai anak yang sejak lahir memiliki hubungan dengan Allah. "Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat dan kasih karunia Allah ada pada-Nya ... Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." ([Lukas 2:40,52](#)) Dari sini kita dapat menyimpulkan hal-hal berikut ini sehubungan dengan masa kanak-kanak Yesus juga perkembangan rohani-Nya:

1. Yesus semakin bijaksana (secara mental) sesuai dengan kehendak Allah melalui ajaran-ajaran Yahudi, didikan orang tua-Nya, dan mempelajari Taurat.

2. Yesus tumbuh besar (secara fisik) berkat proses pertumbuhan alami dan makanan yang dikonsumsi-Nya.
3. Yesus semakin dikasihi Allah (secara spiritual) karena Yesus tunduk kepada-Nya dan kehendak-Nya, juga melalui doa.
4. Yesus semakin disukai oleh sesama (secara sosial) berkat keterlibatan-Nya di masyarakat sekitar-Nya, komunitas, dan sinagoga, juga karena Ia belajar untuk melayani dan mengasihi sesama-Nya.

Kita tahu bahwa istilah "orang Kristen" memiliki arti "menjadi serupa dengan Kristus" dan sebagai orang-orang Kristen yang dewasa kita tahu bahwa kita harus mengikuti teladan Kristus dalam perilaku, pelayanan, komitmen terhadap Allah, dsb.. Namun siapakah yang harus diteladani oleh anak-anak Kristen? Yesus seperti yang digambarkan di dalam Lukas 2! Ia pernah menjadi anak-anak dan Ia telah memberikan teladan bagi mereka.

Kehidupan Yesus diawali sebagai anak-anak dan Ia bertumbuh bersama Allah sebagai Pembimbing, Bapa, Guru, dan Sahabat-Nya. Ia tumbuh besar sesuai dengan kehendak Allah bagi setiap anak, yaitu memiliki hubungan yang indah dengan Bapa dan Pencipta mereka. Yesus menjamin bahwa hubungan-Nya yang begitu indah dengan Bapa-Nya juga dapat dialami oleh setiap anak, melalui pendalaman Kitab Suci, tunduk kepada kehendak Allah, dan yang terpenting, dengan bertumbuh di dalam doa.

Belajar dari Orangtua Yesus yang Saleh

Maria dan Yusuf memperoleh kesempatan dan tanggung jawab yang besar untuk menjalankan seluruh perintah Allah untuk membesarkan anak mereka sesuai dengan kehendak-Nya. Allah memilih dan mempersiapkan mereka, seperti yang dilakukan-Nya dulu dengan Abraham dan Sara, supaya mereka dapat membesarkan Anak Allah sesuai dengan rencana Allah bagi setiap anak.

Dalam kehidupan-Nya di bumi ini Yesus digambarkan sebagai orang yang senantiasa berdoa. Ia mengatakan bahwa setiap tindakan dan perkataan-Nya berasal dari Bapa dan diperoleh-Nya melalui doa. Ia selalu menyendiri untuk berdoa dengan teratur dan hubungan-Nya dengan Allah adalah harta milik-Nya yang paling berharga. Meskipun Yesus senantiasa memiliki hubungan dengan Allah karena Ia adalah bagian dari Allah Tritunggal, dalam wujud-Nya sebagai manusia Ia mengembangkan hubungan dengan Allah di bumi ini, yang dimulai pada masa kanak-kanak-Nya.

Kita dapat mengajar anak-anak kita untuk berdoa supaya mereka dapat mengembangkan hubungan dengan Allah sesuai dengan teladan Yesus. Itulah caranya agar kita dapat mempersiapkan mereka untuk dapat menjadi manusia yang sesuai dengan rencana Allah, mempelajari apa yang diinginkan Allah, dan menerima semua berkat yang disediakan oleh Bapa surgawi bagi mereka. Kehadiran doa di dalam kehidupan anak-anak kita adalah kehadiran pribadi dan kuasa Allah.

Allah siap, bersedia, dan mampu untuk masuk ke dalam rumah tangga Anda: memeluk anak-anak Anda, mengajar mereka, memerhatikan mereka, dan mendekatkan mereka kepada-Nya. Dia

juga siap untuk bekerja di dalam kita dan menganugerahkan kebijaksanaan, kasih, kekuatan, dan keterampilan sehari-hari agar kita dapat menjalankan peran kita di dalam proses tersebut. Kita tidak perlu menjadi sempurna atau melakukan segala hal dengan benar, namun kita bertolak dari kasih, kemurahan, dan kesetiaan Allah.

Kita juga dapat menjadi seperti anak-anak kecil; kita dapat mengesampingkan keangkuhan kita dan memohon kepada Allah untuk mengajar kita, mengubah kita, menolong kita, dan meminta campur tangan-Nya setiap hari. Sebagai orangtua, kita tidak ditinggalkan sendiri.

Belajar untuk Percaya pada Pemeliharaan Allah

Alasan mengapa kita tidak memperoleh apa yang kita inginkan, tulis rasul Yakobus, adalah karena kita tidak berdoa. Dan apabila pun kita berdoa, "... tetapi kamu tidak menerima apa-apa karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu." (4:3) Dengan kata lain, kita yakin bahwa kita tahu apa yang terbaik bagi kita. Jadi pada dasarnya kita berdoa supaya keinginan kita dikabulkan. "Ini yang saya inginkan dan begitulah cara mendapatkannya."

Yakobus tidak mengatakan bahwa kita tidak dapat memperoleh apa-apa yang kita inginkan melalui doa; ia juga tidak mengatakan bahwa kita harus selalu mendoakan orang lain. Maksudnya adalah di dalam doa yang efektif, kita menyerahkan diri dalam pemeliharaan Allah. Doa adalah alat untuk kita berkomunikasi dengan Allah, mengembangkan hubungan dengan-Nya, dan belajar untuk memercayai Dia. Allah ingin agar kita percaya kepada-Nya, mencari kebijaksanaan, rencana, dan yang terbaik yang bisa kita peroleh dari-Nya.

Percaya kepada Kasih Allah

Allah adalah kasih. Kasih itu tidak mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, segala sesuatu yang direncanakan Allah bagi kita adalah demi kepentingan kita sendiri. Pada saat kita memutuskan untuk mencari jalan sendiri, mungkin hal itu dikarenakan kita tidak menyadari hak istimewa dan kesempatan emas dari doa dan hubungan dengan Allah.

Di dalam [Yeremia 29:11-13](#), Allah menyatakan: "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu; apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan dengan segenap hati." (Lihat juga Mazmur 40:5, 86:5; dan [Efesus 3:20](#) untuk pernyataan lain mengenai rencana Allah yang indah bagi hidup kita dan kuasa-Nya untuk menggenapi rencana itu.)

509/2010: Membuat Anak Datang Ke Sekolah Minggu

Setiap Guru Seharusnya Mencari Murid-Murid Baru

Ada beberapa sekolah minggu yang berjalan bertahun-tahun lamanya tanpa berusaha mencari murid-murid baru. Pemimpin-pemimpin sekolah minggu perlu melihat kebutuhan anak-anak sekitarnya akan Juru Selamat. Setiap hamba Allah diperintahkan untuk "pergi", mencari orang untuk Kristus.

Tentulah memerlukan usaha yang tetap untuk mengumpulkan anak-anak yang masih di luar sekolah minggu. Bagaimana kita dapat melakukannya?

Pertama-tama, per kunjungan ke rumah-rumah. Sampaikanlah undangan yang menarik kepada anak-anak yang mungkin mau datang ke sekolah minggu. Undangan itu sebaiknya mengundang mereka kepada sesuatu yang istimewa, misalnya: untuk berpiknik, atau menghadiri suatu pesta permainan anak-anak di waktu sore. Di sanalah mereka dapat bertemu dengan guru-guru mereka. Cara yang paling baik untuk memperoleh murid-murid baru, ialah dengan usaha anak sekolah minggu itu sendiri. Jika mereka betul-betul merasa senang di sekolah minggu, mereka akan mengundang anak-anak lain untuk mengunjunginya. Mereka mempunyai banyak teman yang dapat mereka undang. Anak-anak dapat didorong untuk sebisa mungkin membawa anak-anak lain.

Setiap Guru Adalah Gembala

Baik murid-murid baru maupun murid-murid lama perlu diperhatikan. Guru-guru sekolah minggu bukan hanya bertindak sebagai pengabar Injil, tetapi juga sebagai gembala.

Setelah menaati perintah Amanat Agung Tuhan yang pertama, "pergilah", maka tugas kita yang berikutnya ialah, "berkunjunglah". Sangat penting memerhatikan seorang anak yang tidak hadir. Jalan yang paling baik ialah mengirimkan pesan, kartu atau gambar, kemudian jika ia tidak datang dua tiga minggu, maka itulah suatu kesempatan yang baik untuk berkunjung ke rumahnya. Suatu pemberian kecil, saat si anak sakit, akan disambut dengan gembira. Hubungan dengan orangtua dalam hal ini adalah sangat berharga. Sebab itu, setiap sekolah minggu harus mempunyai rencana berkunjung yang ditentukan dengan jelas dan dilaksanakan dengan baik dan setia.

Sebuah contoh: "Ardi, berumur 10 tahun, masuk sekolah minggu bulan September. Ibunya ingin sekali supaya Ardi pergi dan rupa-rupanya Ardi sendiri menaruh perhatian besar. Si ibu juga mulai datang ke gereja. Ardi mengunjungi sekolah minggu dengan teratur sampai Natal, kemudian ia tidak datang lagi. Sebagai ketua sekolah minggu, saya berkunjung ke rumahnya beberapa kali, tapi tidak ada orang di rumah. Saya mengirim surat dua tiga kali, tapi tidak ada jawabnya.

Kemudian sesudah dua bulan, saya mendapat surat dari ibunya. Ia mengatakan bahwa Ardi akan datang kembali ke sekolah minggu pada hari Minggu berikutnya, tapi setelah hari Minggu itu tiba, Ardi tidak ada. Kemudian saya diberitahu oleh teman-temannya bahwa ia tidak akan datang lagi. Saya mengirim surat lagi kepada ibunya, tapi tidak ada jawaban lagi. Oleh sebab itu, saya merasa tidak ada gunanya lagi mengirimkan undangan kepada ibu itu untuk menghadiri pertemuan pekabaran Injil yang tidak lama lagi akan kami selenggarakan.

Dua hari sebelum pertemuan itu, ketika saya sedang membereskan beberapa helai kertas, saya menemukan suatu kartu undangan. Lalu saya memasukkannya dalam sebuah amplop, dan mengirimkannya ke alamat si ibu, bersama sehelai surat kecil yang mengatakan betapa kami merasa kecewa karena Ardi tidak datang kembali ke sekolah minggu.

Hari Minggu pagi -- hari pertama dari pekan pekabaran Injil itu, anak pertama yang menunggu untuk berbicara dengan saya ialah Ardi. Ia menghadiri setiap pertemuan dengan gembira. Kemudian tibalah malam penghabisan dan sebagai jawaban langsung atas doa kami. Ardi tinggal sebentar untuk berbicara kepada kami, dan ia berdoa, meminta kepada Tuhan Yesus supaya memasuki hatinya dan menjadi Juru Selamatnya. Sejak itu, alangkah berubahnya Ardi, yang betul-betul hidup untuk Tuhan Yesus!"

Jadi, jika saudara menghadapi kekecewaan karena murid-murid absen, teruskanlah berdoa. Teruskanlah berkunjung. Teruskan mengirim surat. Iblis mungkin mau menghalang-halangi kita, tetapi Tuhan ada di pihak kita, dan bersama Dia segala-galanya mungkin.

Merencanakan Acara Tahunan

Suatu bagian yang penting dari acara sekolah minggu ialah merencanakan pertemuan-pertemuan khusus, misalnya:

1. Acara Natal. Para orangtua diundang untuk menyaksikan anak-anaknya turut menyelenggarakan acara.
2. Pesta-pesta Natal untuk anak-anak. Orangtua dapat pula diundang.
3. Cerita-cerita pekabaran Injil, tentang pekerjaan yang dilakukan terhadap anak-anak di negeri lain, disertai ilustrasi-ilustrasi.
4. Drama (pementasan) dari cerita-cerita Alkitab.
5. Suatu kebaktian khusus untuk Paskah, disertai nyanyian dan pembacaan Alkitab dan permainan sandiwara oleh anak-anak.

Pertemuan-pertemuan ini dapat dipakai untuk menarik kehadiran dan bantuan para orangtua. Dengan cara ini, simpati dan kepercayaan mereka dapat diperoleh.

510/2010: Peran Remaja Gereja Dalam Sekolah Minggu

"Apabila gereja menggerakkan remaja menjadi asisten guru sekolah minggu, berarti gereja sedang mempersiapkan pengaderan, meningkatkan mutu pelayanan, dan menanamkan jiwa misi bagi remaja gereja untuk perkembangan sekolah minggu."

Hampir di setiap gereja ditemukan persekutuan remaja, namun sangat jarang gereja-gereja menggerakkan remaja untuk melayani. Alangkah baiknya apabila gereja menggerakkan remaja untuk melayani sekolah minggu, sebab hampir di setiap gereja mengalami kekurangan guru sekolah minggu. Umumnya yang menjadi guru sekolah minggu adalah pemuda atau pemudi. Walaupun demikian, mereka tidak mungkin selamanya ada di sekolah minggu. Suatu saat

mereka pasti akan meninggalkan sekolah minggu, sehingga sekolah minggu mengharapkan pengganti mereka. Apabila gereja menggerakkan remaja menjadi asisten guru sekolah minggu, berarti gereja sedang mempersiapkan pengaderan guru sekolah minggu, meningkatkan mutu pelayanan sekolah minggu, dan gereja sedang menanamkan jiwa misi bagi remaja gereja.

Kebutuhan anak adalah kebutuhan untuk Tuhan, untuk menjadi berarti, memiliki rasa aman, diterima, mencintai dan dicintai, dipuji, dan disiplin. Walaupun kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan akan Tuhan, namun guru sekolah minggu harus dapat memberi semua kebutuhan tersebut supaya berhasil dalam pelayanan sekolah minggu.

Kualifikasi Guru Sekolah Minggu

Usia yang pantas bagi remaja untuk menjadi asisten guru sekolah minggu adalah sekitar 17-21 tahun. Sebagai asisten guru sekolah minggu, ia haruslah sudah bertobat, memiliki pemahaman Alkitab yang mantap, dan memiliki beban untuk melayani sekolah minggu.

Guru sekolah minggu adalah orang yang percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peranan Yesus sebagai Tuhan, Juru Selamat, dan Raja atas kehidupannya, serta peranan Yesus sebagai sang Guru Teladan dalam kehidupannya. Guru sekolah minggu terpanggil untuk bertumbuh ke arah pengenalan yang semakin dalam dan lengkap tentang Yesus Kristus ([Kolose 2:6-7](#), [Galatia 2:19-20](#)). Guru sekolah minggu harus dapat dipercaya dan cakap mengajar ([2 Timotius 2:2](#)).

Melalui persekutuan dengan Tuhan, guru sekolah minggu semakin menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Hal ini menyangkut segi kognitif (intelekt/pemikiran), segi moral, etis, serta spiritual. Kebenaran yang harus diajarkan seorang guru sekolah minggu adalah kebenaran realistik yaitu yang nyata dalam kehidupan. Kebenaran demikian akan berupaya membebaskan anak sekolah minggu seutuhnya ([Yohanes 8:31-32](#); 17:17).

Guru sekolah minggu perlu memahami pribadi Yesus sebagai guru yang harus diteladani dalam hidup sehari-hari dan dalam pelaksanaan sebagai guru sekolah minggu. Ada enam segi kehidupan Yesus yang harus diteladani oleh seorang guru sekolah minggu, yaitu:

1. Dalam segi kepribadian, Yesus memperlihatkan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Yesus pun menuntut kesesuaian itu terjadi dalam murid-murid-Nya.
2. Pengajaran-Nya sederhana, realistik dan tidak mengambang. Artinya, pengajaran-Nya menyinggung perkataan-perkataan hidup sehari-hari.
3. Sangat rasional. Artinya, pengajaran-Nya mementingkan hubungan antarpribadi yang harmonis.
4. Isi beritanya bersumber dari Dia yang mengutus-Nya ([Matius 11:27](#)), tetapi relevan bagi pendengar-Nya. Ajaran-Nya bersifat otoritatif dan efektif ([Matius 7:28-29](#)).
5. Motivasi kerja-Nya adalah kasih ([Yohanes 1:14](#)). Ia menerima orang sebagaimana adanya dan mendorong mereka untuk berserah pada Allah.
6. Metode-Nya bervariasi, namun sangat kreatif. Ia bertanya dan bercerita, melibatkan orang untuk memikirkan masalah yang diajarkan, mengenal orang yang dilayani, tingkat perkembangan mereka, serta kerohanian mereka.

Selain itu, guru sekolah minggu juga perlu menyadari peran Roh Kudus dalam rangka pendewasaan iman dan peningkatan kualitas atau kesadaran akan kesucian hidup.

Metode Pengajaran

Metode-metode mengajar perlu sekali diketahui oleh guru-guru sekolah minggu. Seorang guru akan merasa senang dan puas, bila dia dapat menguasai bahan pelajaran Alkitabiah. Ia juga harus sanggup meneruskan pengetahuan dan semangatnya pada murid-muridnya. Untuk melakukan hal itu, ia harus mencari cara mengajar yang paling sesuai dari sekian banyak metode yang ada. Seringkali ia akan memakai beberapa metode dalam satu masa pengajaran. Pilihan itu tergantung pada kecakapan seorang guru, sifat, dan kebutuhan seorang murid, bahan ajaran, peralatan dan fasilitas yang tersedia.

Guru sekolah minggu harus pandai memakai beberapa cara mengajar, supaya pengajaran itu berhasil. Metode bercerita adalah cara yang paling digemari oleh anak-anak, namun cara itu bisa juga dipergunakan secara efektif untuk semua umur. Contoh metode Yesus: Yesus seorang pencerita yang ulung; kita dapat memakai tindakan dan kata-kata Yesus untuk melukiskan watak manusia dalam cerita-cerita-Nya.

Cerita yang baik adalah menarik, dramatis, penuh aksi, dan sesuai dengan kehidupan. Dari awalnya cerita harus sudah menimbulkan minat. Untuk menarik dan memikat perhatian, sebagian besar dari isi Alkitab disejajarkan dalam bentuk cerita.

Kesempatan murid merasakan pengalaman-pengalaman orang zaman dulu perlu diperhatikan. Faktor penting yang harus diingat guru sekolah minggu sebagai pencerita yang efektif adalah persiapan. Kemudian dilanjutkan dengan memilih dengan saksama, mempelajari cerita dan latar belakangnya, membuat uraian ringkas dalam pikiran atau dengan tertulis tentang tokoh-tokoh cerita dan urutan-urutan kejadian. Selanjutnya menghafal ungkapan atau alinea yang penting, melatih berbicara, menceritakannya dengan santai dan senang. Cerita bertumbuh baik sebagai hasil kerja keras maupun latihan yang tekun. Dalam suatu cerita harus terdapat susunan cerita yang urut, yaitu bagian pembukaan, aksi, klimaks, dan penutup.

Kesimpulan dan Saran

Gereja yang menggerakkan remaja melayani sebagai asisten guru sekolah minggu berarti gereja itu sedang mempersiapkan pengaderan guru sekolah minggu, meningkatkan mutu pelayanan sekolah minggu, dan menanamkan jiwa misi pada remaja gereja.

Seorang asisten guru sekolah minggu harus mengenal anak dan memahami sifat-sifat, pemahaman, dan daya konsentrasi mereka.

Usia remaja lanjut sekitar 17-21 tahun adalah usia yang pantas untuk menjadi asisten guru sekolah minggu. Ia tentunya haruslah sudah bertobat, memiliki pemahaman yang tuntas akan Alkitab, dan memiliki beban melayani sekolah minggu.

Ada banyak metode untuk melayani sekolah minggu namun yang harus dipegang asisten guru sekolah minggu ataupun guru sekolah minggu adalah Yesus sang Guru Teladan.

Saran:

1. Sudah saatnya gereja menggerakkan remaja untuk melayani Tuhan. Salah satunya remaja melayani sebagai asisten guru sekolah minggu.
2. Lebih baik gereja menanamkan jiwa misi jemaatnya sejak mereka remaja demi meningkatkan kualitas rohani mereka dan pasti mendukung peningkatan kuantitas jemaat di masa yang akan datang.
3. Anak adalah masa depan gereja. Oleh karena itu, sudah seharusnya gereja lebih memerhatikan pengaderan guru sekolah minggu.
4. Guru-guru sekolah minggu harus memegang teguh bahwa Yesus adalah sang Guru Teladan dalam kehidupannya dan dalam pelayanan sebagai guru sekolah minggu.

511/2010: Arti Natal Yang Sebenarnya

Satu minggu sebelum Natal, saya kedatangan tamu. Begini ceritanya: Saya sedang bersiap-siap untuk tidur ketika saya mendengar suara berisik di ruang tamu. Saya membuka pintu kamar dan saya amat terkejut, Sinterklas tiba-tiba muncul dari balik pohon Natal.

Sinterklas tidak tampak gembira seperti biasanya. Malahan saya melihat air mata di sudut matanya. "Apa yang sedang Anda lakukan?" saya bertanya. "Saya datang untuk mengingatkan kamu, AJARILAH ANAK-ANAK!" kata Sinterklas. Saya menjadi bingung, apa yang dimaksudkannya? Kemudian dengan gerak cepat Sinterklas memungut sebuah tas mainan dari balik pohon. Sementara saya berdiri dengan bingung, Sinterklas berkata, "Ajarilah anak-anak! Ajarilah mereka arti Natal yang sebenarnya, arti yang sekarang ini telah dilupakan oleh banyak anak."

Sinterklas merogoh ke dalam tasnya dan mengeluarkan sebuah POHON NATAL mini. "Ajarilah anak-anak bahwa pohon cemara senantiasa hijau sepanjang tahun, melambangkan harapan abadi seluruh umat manusia. Semua ujung daunnya mengarah ke atas, mengingatkan kita bahwa segala pikiran kita di masa Natal hanya terarah pada surga."

Ia memasukkan tangannya ke dalam tas dan mengeluarkan sebuah BINTANG cemerlang. "Ajarilah anak-anak bahwa bintang adalah tanda surgawi akan janji Allah berabad-abad yang silam. Tuhan menjanjikan seorang Penyelamat bagi dunia, dan bintang adalah tanda Tuhan menepati janji-Nya."

Ia memasukkan tangannya lagi ke dalam tasnya dan mengeluarkan sebatang LILIN. "Ajarilah anak-anak bahwa Kristus adalah terang dunia, dan ketika kita melihat terang lilin kita diingatkan kepada-Nya yang telah mengusir kegelapan."

Sekali lagi ia memasukkan tangannya ke dalam tasnya, mengeluarkan sebuah LINGKARAN lalu memasangnya di pohon Natal. "Ajarilah anak-anak bahwa lingkaran melambangkan cinta sejati yang tidak akan pernah berhenti. Cinta adalah kasih sayang yang terus-menerus, tidak hanya saat Natal tetapi sepanjang tahun."

Kemudian dari tasnya, ia mengeluarkan hiasan SINTERKLAS. "Ajarilah anak-anak bahwa saya, Sinterklas, melambangkan kemurahan hati dan segala niat baik yang kita rasakan sepanjang bulan Desember."

Selanjutnya, ia mengeluarkan sebuah HADIAH dan berkata "Ajarilah anak-anak bahwa Tuhan demikian mengasihi umatnya sehingga Ia memberikan anaknya yang tunggal." Terpujilah Allah atas hadiah-Nya yang demikian mengagumkan itu. "Ajarilah anak-anak bahwa para majus datang menyembah sang Bayi Kudus dan mempersembahkan emas, kemenyan, dan mur. Hendaknya kita memberi dengan semangat seperti para majus."

Sinterklas kemudian mengambil tasnya, memungut sebatang PERMEN coklat berbentuk TONGKAT dan menggantungkannya di pohon Natal. "Ajarilah anak-anak bahwa batangan permen ini melambangkan para gembala. Sekali waktu seekor domba berkelana pergi meninggalkan kawanannya dan tersesat, maka gembala datang dan menuntun mereka kembali. Batangan permen ini mengingatkan kita bahwa kita adalah penjaga saudara-saudara kita, sekali waktu orang-orang yang telah lama pergi meninggalkan gereja membutuhkan pertolongan untuk kembali ke pangkuan Gereja. Selayaknya kita berdaya upaya untuk menjadi gembala-gembala yang baik dan menuntun mereka pulang ke rumah."

Ia memasukkan tangannya lagi ke dalam tas dan mengeluarkan sebuah boneka MALAIKAT. "Ajarilah anak-anak bahwa para malaikat yangewartakan kabar sukacita kelahiran sang Penyelamat. Para malaikat itu bernyanyi, 'Kemuliaan bagi Allah di surga dan damai di bumi bagi manusia.' Sama seperti para malaikat di Betlehem, kita patutewartakan Kabar Gembira tersebut kepada keluarga dan teman-teman. Immanuel - Tuhan beserta kita!"

Sekarang Sinterklas kelihatan gembira. Ia memandang saya dan saya melihat matanya telah bersinar kembali. Ia berkata, "Ingat, ajarilah anak-anak arti Natal yang sebenarnya. Jangan menjadikan saya pusat perhatian karena saya hanyalah hamba dari Dia yang adalah arti Natal yang sebenarnya: Immanuel - Tuhan beserta kita." Setelah itu, secepat datangnya, Sinterklas tiba-tiba pergi.

Seperti biasa, Sinterklas telah datang untuk membawa hadiah bagi saya dan anak-anak. suatu hadiah yang luar biasa. Sinterklas telah membantu saya mengingat kembali arti Natal yang sebenarnya dan arti kedatangan Yesus ke dunia. Saya tahu, bagi saya dan anak-anak, Natal ini akan menjadi Natal yang terindah karena Immanuel - Tuhan Beserta Kita!

512/2010: Cerita Dan Anak-Anak

Ditulis oleh: Santi Titik Lestari

"Kekuatan daya ingat seorang anak kecil dapat dimanfaatkan dengan memberikan segala sesuatu yang berguna untuk pertumbuhan kerohanian mereka."

Apabila Anda diminta untuk menceritakan sebuah cerita, dapatkah Anda melakukannya? Sekalipun tidak mengingat secara keseluruhan, tapi setidaknya Anda bisa menceritakan inti dari cerita tersebut. Anda tentunya masih ingat tentang cerita bahtera Nuh, Goliat, dan Yunus. Kebanyakan dari kita mengenal cerita tersebut saat masih kecil dan itu pun didapatkan di sekolah minggu. Cerita-cerita tersebut masih terekam dengan baik, bahkan sampai dewasa pun kita masih bisa mengingatnya. Apakah itu karena daya ingat kita yang baik atau karena cerita ini memang terkenal? Salah satu faktornya adalah daya ingat kita saat masih anak-anak. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk mengingat, meniru, dan melakukan hal-hal seperti yang ia amati; tanpa orang dewasa sadari, segala tindakan, tutur kata, dan cara mereka melakukan sesuatu akan diikuti oleh anak-anak. Kecenderungan ini sering tidak diperhatikan oleh orang dewasa.

Anak-anak usia tiga tahun mulai mengenal lingkungan di luar rumah. Banyak hal akan mereka jumpai dan mereka belum bisa memilah hal yang baik atau buruk. Tidak mengherankan, kita mungkin pernah menjumpai anak kecil yang berkata-kata dengan memakai kosakata yang tidak seharusnya diucapkan oleh anak-anak. Ironisnya, ketika seorang anak berbicara dengan tidak sopan, orangtua justru memarahinya. Seorang anak tidak mungkin bisa membuat kosakata sendiri, ia pasti mencontoh atau mendengar secara langsung dari orang-orang di sekitarnya.

Daya ingat anak kecil yang kuat dapat dimanfaatkan dengan memberikan segala sesuatu yang berguna untuk pertumbuhan kerohanian mereka.

Betapa berharganya anak-anak, sehingga Yesus berkata "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah." ([Lukas 18:16](#)) Untuk itulah, setiap orang Kristen hendaknya benar-benar memerhatikan supaya anak-anak mereka hidup dekat dengan Tuhan. Bagaimanakah caranya? Hal yang paling mudah dilakukan adalah dimulai dari diri sendiri.

Sebagai orang tua, pelayan anak, dan guru sekolah minggu, hendaknya kita bisa memberi contoh yang baik seturut dengan firman Tuhan, baik dalam hal perbuatan maupun tutur kata. Ajarkan kepada anak segala sesuatu yang bernilai kekal. Ceritakan kepada anak cerita kebenaran, cerita dari firman Tuhan yang bisa mereka ingat sampai dewasa. Berikanlah cerita-cerita yang tepat untuk menjelaskan kepada anak tentang keselamatan. Usia anak-anak cenderung membawa mereka hidup dalam alam yang konkret. Semua cerita, baik itu dongeng, legenda, ataupun cerita dalam Alkitab, bagi anak-anak cerita itu dianggap benar adanya. Untuk itulah, penting sekali cerita-cerita Alkitab diberikan kepada anak-anak sejak dini. Selain dapat membuat mereka mengerti cerita kebenaran dan mengingat ceritanya, mereka juga akan hidup dalam cerita tersebut sejak dini. Jika seorang anak dari sejak kecil sudah dibiasakan untuk mendengar cerita Alkitab, maka secara tidak langsung kita sudah berinvestasi untuk kerohaniannya kelak.

Tiga hal penting yang menjadi alasan pentingnya sebuah cerita:

1. Mengajak Aktif

Tidak hanya sekedar mendengarkan cerita, tetapi anak akan mampu berimajinasi untuk menghidupkan cerita tersebut. Seorang anak akan berusaha melahirkan apa yang didengarnya menjadi kenyataan dalam alam pikirnya. Sebuah cerita yang fiktif sekalipun akan dianggap sebagai kebenaran oleh anak, dan mereka akan memercayai cerita itu. Oleh sebab itu, setiap orang tua, guru perlu berhati-hati dalam memilihkan cerita untuk anak.

Setiap orangtua dan guru mengajari anak bukanlah untuk hari ini saja, melainkan untuk membekali masa depannya juga. Mengingat hal ini, sangat baik apabila kita peka terhadap panggilan Tuhan untuk membawa anak-anak kepada-Nya. Salah satunya dengan memberikan cerita-cerita Alkitab kepada anak-anak sejak dini. Ceritakan kisah-kisah yang sederhana terlebih dahulu tentang Yesus, seperti kelahiran Yesus, pelayanan Yesus (kebaikan Yesus), murid-murid Yesus, dll. Biarkan anak-anak merekam cerita-cerita Alkitab tersebut dalam pikirannya. Biarkan anak-anak berimajinasi tentang Yesus saat masih bayi, Yesus yang baik, Yesus yang suka menolong, dsb.. Aktivitas seperti inilah yang dapat membuat anak-anak memunyai rasa ingin tahu lebih lagi tentang Yesus. Ajak mereka terus aktif menggali cerita-cerita Alkitab dengan lebih mendalam lagi.

2. Memberi Contoh

Anak-anak memang cenderung meniru dan mencontoh perilaku serta perkataan orang-orang yang mereka jumpai. Sangat mudah sekali bagi seorang anak untuk belajar banyak hal di mana saja. Untuk menjadikan seorang anak memunyai kepribadian dan kerohanian yang baik, peran serta orangtua dan guru sangat penting dalam memberi bekal yang benar. Ajari mereka mengenal firman Tuhan secara benar. Ajari mereka untuk menirukan perkataan-perkataan yang menyukakan hati Bapa, seperti "Aku hendak bersukacita karena Yesus" ([Mazmur 104:34](#)), "Yesus Kristus, Juruselamat kita" (Titus 3:6).

Ajarkanlah firman Tuhan kepada anak-anak secara konkret dengan bersikap dan bertutur kata sesuai dengan firman-Nya. Anak-anak akan lebih tertarik dengan cerita yang diberi gerakan-gerakan sederhana sebagai penegas dari kalimat-kalimat yang dibacakan. Sebagai contoh, ketika membacakan [Yohanes 15:17](#): "Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain", lakukan gerakan mengasihi orang lain (menolong, memeluk, merangkul, memberi sesuatu) dan mereka akan mudah untuk belajar, menirukan, merekam apa yang baru saja dilihatnya, dan melakukan hal yang sama.

3. Menjadi Teladan

Bisakah seorang anak kecil menjadi teladan untuk teman-temannya dan orang yang lebih dewasa? Sangat bisa. Ada beberapa anak kecil yang bermain di halaman, kemudian dua orang di antaranya berselisih. Mereka berdua bertengkar tidak ada yang mau kalah, sambil mengeluarkan kata-kata ejekan. Beberapa anak yang lainnya secara tidak langsung ikut terlibat dalam ejekan-ejekan tersebut. Tidak jauh dari situ ada seorang anak perempuan berdiri menjauh dan tidak ikut dalam olok-olokan itu. Ia ditanya oleh temannya, "Kenapa kamu tidak ikut mereka?" Anak perempuan itu hanya menjawab "Tidak mau, saya anaknya Tuhan Yesus, kok!".

Jawaban anak perempuan ini tidak akan muncul secara otomatis, namun berasal dari pengetahuan yang ia peroleh sebelumnya. Ternyata anak perempuan tersebut adalah salah satu murid sekolah minggu yang suka mendengarkan cerita-cerita tentang Yesus dan gurunya sering mengajarkan untuk saling mengasihi. Pentingnya sebuah cerita tentang Yesus dan cara penyampaian yang benar, akan melahirkan anak-anak yang bisa menjadi teladan di sekitarnya.

Jika kita dengan penuh sukacita menceritakan firman Tuhan, maka makna (inti) yang disampaikan pun akan bisa diterima dengan sukacita. Nah, tidak ada alasan untuk tidak bercerita dengan anak-anak tentang firman Tuhan. Banyak hal yang selalu bisa kita pelajari, petik, dan aplikasikan sehingga anak-anak pun boleh mengikuti hal-hal yang berkenan di hati Yesus.

512/2010: Natal

Natal <http://www.indocell.net/yesaya/pustaka2/id391.htm>

Setiap perayaan Natal tentu membawa kesan yang berbeda-beda bagi setiap orang. Perayaan Natal dapat melahirkan cerita, kesaksian, dan peristiwa yang menjadi kenangan berharga sehingga tidak bisa dilupakan begitu saja. Anda pun dapat ikut merasakan betapa baiknya Tuhan dalam hidup setiap orang dengan membaca artikel Natal di situs YESAYA (Yesus Sayang Saya) ini. Situs berbahasa Indonesia ini menyajikan berbagai artikel tentang peristiwa Natal dan Adven. Situs ini mempunyai tampilan yang sederhana dengan desain yang tidak mencolok. Pengunjung awam akan sangat mudah untuk menemukan artikel-artikel Natal, karena di halaman pertama sudah disediakan daftar-daftar artikel. Situs yang menarik dan mampu membawa pengunjung merasakan kehidupan Natal di waktu sekarang dan sebelumnya. Segera kunjungi situs ini dan dapatkan hal-hal menarik di dalamnya. (STL)

513/2010: Pohon Natal

"Seberapa penting pohon dalam merayakan Natal?"

Dari sekian banyak kebiasaan Natal, bayangan apa yang pertama melintas di pikiran Anda?

Sulit untuk membayangkan Natal tanpa pohon Natal. Namun kemunculannya di rumah-rumah adalah kebiasaan yang baru dimulai selama dua atau tiga ratus tahun yang lalu. Sebelum itu, orang Kristen cenderung memasang pohon di gereja, pohon itu biasanya dibiarkan tanpa dihiasi.

Apa yang Disimbolkan Pohon? Mengapa Sebenarnya Ada Pohon Natal?

Pohon Natal, terutama dari bahan pohon cedar atau aras, adalah simbol yang banyak terdapat di Perjanjian Lama sebagai lambang kekuatan dan kemuliaan umat Allah. Pohon Natal yang diambil dari pohon hijau abadi [tidak pernah berubah warna atau rontok, Red.] melambangkan

kehidupan kekal, janji bagi semua yang percaya pada Yesus yang lahir pada hari Natal untuk mati menebus dosa kita. Jemaat mula-mula di Roma mengambil cabang pohon hijau abadi dan menggunakannya sebagai bagian perayaan kekristenan. Mereka melihat arti baru yang lebih dalam pada pohon hijau abadi: kelenturan dan kekuatan cabang pohon hijau abadi menjadi simbol pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan mereka yang mengikuti Yesus Kristus, aroma yang segar dan manis melambangkan persembahan doa mereka yang harum, dan buah pohon menjadi simbol buah Roh Kudus dalam kehidupan mereka.

Mengapa Pohon Dihiasi?

Menurut tradisi, pohon Natal mulai dihiasi ketika Martin Luther melihat bagaimana bintang-bintang di langit seperti bertaburan di cabang pepohonan hijau abadi besar di Black Forest. Ia membawa sebatang pohon kecil ke rumah dan menghiasinya dengan lilin-lilin kecil yang dinyalakan pada malam Natal, sebagai cara menyatakan pada keluarganya simbol ganda Kristus sebagai Terang Dunia dan Juru Selamat Abadi. Orang-orang lain segera mengikuti cara merayakan Natal yang penuh arti ini. Pohon Natal di jendela orang percaya menjadi cara menyatakan kesaksian iman mereka pada masyarakat di sekitarnya.

Salah satu cara penuh arti untuk menyalakan kembali simbol-simbol ini adalah bergabung dengan keluarga Anda dan berburu pohon Natal sendiri.

- Pasang pohon cemara yang masih hidup di dalam pot besar. Anda

bisa membeli pohon cemara berukuran sedang.

- Mungkin Anda ingin memasang pohon cemara di rumah Anda pada awal

Adven dan membiarkannya tanpa dihiasi sampai malam Natal. Nikmati aromanya yang segar.

- Setelah Natal berlalu, Anda bisa menanamnya di halaman. Dengan

demikian Anda bisa membantu mengurangi penebangan hutan yang berlebihan dan tetap menikmati keindahan pohon asli.

Pohon Natal bukan hanya indah. Pohon Natal juga khotbah terselubung. Dengarkan pesannya!

514/2010: Hadiah Natal Untuk Anak, Perlukah?

Bagi anak-anak, Natal sama artinya dengan bergembira berkumpul dengan keluarga, berpesta, dan berbagi hadiah. Tapi haruskah Natal selalu identik dengan memberikan hadiah atau kado pada anak-anak?

Ada kado Natal atau tidak, Natal tetaplah Natal. Namun di sisi lain, memberi kado Natal pada anak-anak ternyata memberikan kebahagiaan serta kepuasan sendiri di hati para orangtua.

Apalagi saat Anda menyaksikan kegembiraan anak-anak saat mencari kadonya yang diletakkan di bawah pohon Natal.

Namun, agar esensi Natal yang sesungguhnya lebih terasa, lebih baik tekankan pada anak dari awal, bahwa pemberian kado Natal ini merupakan hadiah untuknya karena selama setahun ini ia telah bertingkah laku baik. Namun awas, jangan sampai karena kado Natal ini kelak menjadikan anak "si tukang tagih"; artinya dia akan menagih kado dari orangtuanya setiap kali merayakan Natal.

Belajar Saling Memberi

Natal bisa menjadi saat yang tepat bagi orangtua untuk mengajari anak banyak hal. Natal bukan masalah kado, makanan, baju baru, atau pesta. Ada makna lain yang harus ditanamkan pada anak, yaitu saling berbagi, rasa mengasihi dan menghargai. Misalnya, jika selama ini anak selalu mendapatkan kado Natal, maka kini saatnya ia memberikan kado Natal untuk teman yang kurang mampu. Siapa yang harus diberi bisa siapa saja, termasuk anak-anak yang tidak seiman.

Anak tidak harus mengeluarkan uang untuk memberikan kado Natal. Mainan atau barangnya yang sudah lama tapi masih bagus dan layak juga bisa diberikan. Pemahaman ini mungkin sulit dimengerti oleh anak, karena yang ia berikan merupakan barang miliknya yang ia sayangi. Tapi percayalah, menanamkan rasa empati, kepedulian, dan rasa sayang pada orang lain yang ditanamkan sejak dini akan berdampak hingga ia dewasa nanti.

Ajari Anak Bersyukur

Jika di tahun ini ia menerima banyak kado dari orang-orang yang disayanginya, ajarilah dia cara bersyukur. Meskipun bersyukur harus dilakukan setiap waktu tanpa harus menunggu Natal datang. Tapi setidaknya pada Natal kali ini ia dapat belajar menjadi anak yang penuh dengan rasa terima kasih. Tidak hanya pada orang-orang yang disayanginya, tapi juga pada Tuhannya.

Pilih-Pilih Kado Untuk Ana

Boleh memberikan kado Natal untuk anak bukan berarti Anda harus membelikan anak Anda barang yang mahal dan mewah. Hal terpenting adalah sesuaikan dengan bujet Anda dan pilihlah sesuatu yang berguna untuknya. Permainan edukatif yang bisa mengembangkan kognisi atau kreativitas anak bisa menjadi pilihan. Namun lebih baik lagi, jika anak diajak kompromi mengenai kado yang ia inginkan. Jika ia menginginkan alat musik, maka Anda boleh memilikannya sesuai dengan usianya.

Indeks

Indeks e-BinaAnak

Kolom Artikel Bina Anak

Tahun/Edisi

Artikel Bina Anak



2008/412	<u>"Taking Or Giving?"</u>
2010/472	<u>"The Passion Of Gethsemane"</u>
2002/059	<u>Administrasi Sekolah Minggu</u>
2005/245	<u>Administrasi Sekolah Minggu</u>
2008/396	<u>Agama Dan Autis (Perspektif Kristen)</u>
2010/494	<u>Aktivitas Belajar Alkitab</u>
2002/081	<u>Aktivitas Menulis</u>
2008/380	<u>Aktivitas Untuk Belajar Tentang Allah</u>
2003/125	<u>Aktivitas Untuk Belajar Tentang Doa</u>
2008/393	<u>Aktivitas: Cara Terbaik Bagi Anak-Anak Untuk Belajar</u>
2003/151	<u>Alasan Evaluasi Belajar</u>
2006/300	<u>Alat Mengajar Untuk Pengungkapan</u>
2002/103	<u>Alat Peraga Sebagai Fasilitas Dalam Sekolah Minggu</u>
2005/242	<u>Alkitab Dan Anak-Anak</u>
2010/470	<u>Alkitab Dan Keluargaku</u>
2004/190	<u>Alkitab Kita</u>
2008/371	<u>Allah Menciptakan Segala Sesuatu</u>
2003/120	<u>Allah Tritunggal</u>
2009/460	<u>Allah Turun Tangan</u>
2003/150	<u>Anak Agresif</u>
2003/109	<u>Anak Anda Dapat Menjinakkan Si Monster Televisi</u>
2004/186	<u>Anak Balita</u>
2003/144	<u>Anak Dan Gereja</u>
2005/213	<u>Anak Dan Ibadah Gereja</u>
2005/256	<u>Anak Dan Internet</u>
2005/255	<u>Anak Dan Video Game</u>
2003/128	<u>Anak Dapat Memuji Dan Menyembah Tuhan</u>
2003/149	<u>Anak Hiperaktif</u>
2007/319	<u>Anak Jalanan, Masalah Apa?</u>

2010/502	<u>Anak Kecil Pemilik Roti Dan Ikan</u>
2007/355	<u>Anak Madya (Akhir Masa Anak-Anak)</u>
2003/146	<u>Anak Pemalu</u>
2006/289	<u>Anak Sekolah Minggu Dan Keluarganya Yang Belum Percaya</u>
2003/147	<u>Anak Suka Mencuri</u>
2006/307	<u>Anak Yang Kesulitan Belajar</u>
2003/148	<u>Anak Yang Penakut</u>
2009/450	<u>Anak Yang Suka Khawatir</u>
2006/262	<u>Anak-Anak Anda Dan Uang Saku</u>
2008/376	<u>Anak-Anak Butuh Merasa Diterima</u>
2009/454	<u>Anak-Anak Dalam Sejarah Gereja</u>
2009/460	<u>Anak-Anak Dan Natal Yang Menakjubkan: Pola Kasih</u>
2008/379	<u>Anak-Anak Membutuhkan Pujian</u>
2006/264	<u>Anak-Anak Perlu Diajar Bekerja</u>
2009/418	<u>Anak-Anak Pun Dapat Dipakai Tuhan</u>
2006/304	<u>Anak-Anak Yang Lemah Secara Fisik</u>
2004/167	<u>Anda Dapat Memberikan Kepada Anak Anda Sikap Bersyukur</u>
2003/111	<u>Apa Kata Mereka Mengenai Penggunaan Internet?</u>
2008/375	<u>Apa Makna Kebangkitan Kristus Dalam Kepercayaan Orang Kristen?</u>
2010/467	<u>Apa Yang Harus Dilakukan Bila Anak Tidak Mau Berkelakuan Baik Selama Sekolah Minggu</u>
2004/202	<u>Apa Yang Kristus Ajarkan Tentang Kasih (1Korintus 13)</u>
2003/113	<u>Apa Yang Membentuk Rasa Aman?</u>
2004/203	<u>Apa Yang Yesus Ajarkan Tentang Doa (Yohanes 17)</u>
2008/395	<u>Apakah Anak Anda Mengidap Kakorafiofobia?</u>
2008/380	<u>Apakah Anak-Anak Kita Harus Mengenal Tuhan?</u>
2006/270	<u>Apakah Artinya Mempersembahkan Kepada Tuhan?</u>
2008/396	<u>Apakah Autis Itu dan Apa yang Bisa Kita Lakukan?</u>
2006/265	<u>Apakah Engkau Mengasihi Aku?</u>
2006/271	<u>Apakah Kasih Itu Sesungguhnya?</u>
2007/320	<u>Apakah Yang Dapat Membuat Anak-Anak Kreatif?</u>
2007/362	<u>Arti Natal Bagiku</u>
2010/511	<u>Arti Natal Yang Sebenarnya</u>
2004/160	<u>Arti Penting Dari Belajar Berdoa</u>
2006/277	<u>Arti Penting Kebangkitan</u>
2007/325	<u>Arti Penting Kebangkitan Kristus</u>
2005/227	<u>Arti Penting Mempelajari Firman Tuhan</u>
2003/156	<u>Baca Cerita Natal Dengan Suara Keras</u>

2009/443 [Bagaimana Anak-Anak Kecil Belajar](#)
2005/228 [Bagaimana Berdoa](#)
2002/089 [Bagaimana Cara Anak Belajar](#)
2004/168 [Bagaimana Caranya Kita Mengajarkan Kejujuran?](#)
2002/060 [Bagaimana Mencari Relawan Guru Sekolah Minggu](#)
2007/354 [Bagaimana Mengajar Anak Pratama](#)
2003/152 [Bagaimana Mengevaluasi](#)
2002/067 [Bagaimana Menggunakan Metode Diskusi](#)
2001/035 [Bagaimana Menyelenggarakan Bible Camp Untuk Anak](#)
2001/036 [Bagaimana Menyelenggarakan Pekan Anak](#)
2006/267 [Bagaimana Seorang Guru Sekolah Minggu Mengasihi Gereja?](#)
2005/224 [Bagaimanakah Kamu Bisa Adil?](#)
2008/390 [Bagaimanakah Seharusnya Anak-Anak Memuji?](#)
2007/362 [Bagikan Kasih Natal](#)
2006/266 [Bawalah Anak Itu Kemari](#)
2003/152 [Beberapa Teknik Evaluasi Belajar](#)
2004/188 [Bekerja Dengan Anak Madya](#)
2004/187 [Bekerja Dengan Anak Pratama](#)
2007/334 [Belajar Alkitab](#)
2010/508 [Belajar Dari Masa Kanak-Kanak Yesus](#)
2004/185 [Belajar Mengenal Anak Batita](#)
2003/127 [Belajar Seni Berkawan](#)
2007/339 [Bendahara Sekolah Minggu](#)
2006/261 [Berilah Anak Anda Hati yang Berpaut Kepada Allah](#)
2006/266 [Berlatihlah Menjadi Pendengar Yang Baik](#)
2003/131 [Bermain](#)
2010/488 [Bermain Dalam Sekolah Minggu](#)
2007/315 [Bermain Game, Baik Atau Buruk?](#)
2004/178 [Bermain Musik](#)
2004/179 [Bermain Sambil Belajar](#)
2005/244 [Bersaksi](#)
2010/507 [Bertumbuh Dalam Anugerah](#)
2008/379 [Besarkan Anak Anda Dengan Pujian](#)
2009/421 [Biarkan Anak-Anak Itu Datang](#)
2006/279 [Biarlah Murid-Murid Mengajar Saudara](#)
2006/287 [Bila Orang Tua Bercerai](#)
2002/092 [Bimbing Anak-Anak Kepada Kedewasaan Rohani](#)
2006/298 [Bimbingan Pastoral Untuk Anak Sekolah Minggu](#)

2003/136	<u>Buah-Buah Dalam Pelayanan Guru SM</u>
2005/253	<u>Buku Juga Bisa "Berbahaya"</u>
2002/071	<u>Buku Pedoman Sekolah Minggu</u>
2002/088	<u>Cara Anak Berpikir</u>
2008/377	<u>Cara Terbaik Mengasihi Anak</u>
2010/512	<u>Cerita Dan Anak-Anak</u>
2000/017	<u>Cerita Natal Untuk Anak : Malam Istimewa</u>
2000/017	<u>Cerita Natal Untuk Anak : Pesta Natal Tita Dan Ati</u>
2008/392	<u>Ceritakan Kepada Anak-Anak</u>
2004/176	<u>Corat-Coret: Awal Keterampilan Menggambar Dan Mewarnai</u>
2006/310	<u>Damai Dan Sukacita</u>
2007/344	<u>Dampak Dari Dosa</u>
2003/110	<u>Dampak Negatif Permainan Ding-Dong: Anak-anak yang Ketagihan Menjadi Malas Belajar</u>
2007/358	<u>Dapatkah Anak Anda Menafsirkan Pesan-Pesan Yang Terselubung?</u>
2007/346	<u>Dapatkah Anak Kecil Datang Pada Kristus Untuk Diselamatkan?</u>
2008/411	<u>Dari Keluarga Sederhana</u>
2006/300	<u>Dasar-Dasar Alkitab Dalam Pemanfaatan Alat Peraga</u>
2009/422	<u>Dasar-Dasar Alkitabiah Filosofi Pengajaran</u>
2000/008	<u>Dasar-Dasar Untuk Mengajar Anak-Anak Mengenal Yesus Kristus</u>
2007/348	<u>Daya Tarik Bercerita</u>
2009/444	<u>Debora: Wanita Kudus Dari Israel</u>
2002/060	<u>Deskripsi Tugas Untuk Guru Sekolah Minggu</u>
2008/383	<u>Di Mana Para Guru Dilatih?</u>
2006/290	<u>Disiplin Anak Dalam Keluarga</u>
2005/229	<u>Disiplin Berpuasa</u>
2007/332	<u>Disiplin Dalam Pelayanan Dan Hidup Rohani</u>
2005/228	<u>Disiplin Doa</u>
2008/378	<u>Disiplin Sebagai Kebutuhan Anak</u>
2003/120	<u>Doktrin-Doktrin Dasar</u>
2010/505	<u>Dosa Dan Akibatnya</u>
2010/487	<u>Drama Di Dalam Kelas</u>
2008/399	<u>Drama: Memainkan Sesuatu</u>
2009/453	<u>Dukungan Gereja Terhadap Pelayanan Anak</u>
2007/361	<u>Emas, Kemenyan, dan Mur</u>
2001/057	<u>Evaluasi Bagi Para Pekerja</u>
2005/252	<u>Faedah Dan Masalah PAK Di Sekolah</u>
2010/498	<u>Gadis Kecil Pelayan Naaman</u>

2001/045 [Gaya Belajar Anak \(Styles Of Learning\)](#)
2001/047 [Gaya Belajar Menurut Gregorc](#)
2000/012 [Gembala Bagi Anak-Anak "Yesus Berkata: Akulah Gembala yang Baik"](#)
2008/397 [Gereja Dan Keluarga Campuran](#)
2009/452 [Gereja Dan Pertumbuhan Rohani Anak](#)
2000/013 [Guru Kristen](#)
2003/143 [Guru Sebagai Jembatan Antara Gereja Dan Anak SM](#)
2006/281 [Guru Sebagai Motivator](#)
2006/279 [Guru Sebagai Pelajar](#)
2006/280 [Guru Sebagai Pembimbing](#)
2004/182 [Guru Sebagai Pendidik](#)
2006/278 [Guru Sebagai Pendidik](#)
2007/341 [Guru Sekolah Minggu](#)
2002/058 [Guru Sekolah Minggu Yang Baik](#)
2003/143 [Guru SM Sebagai Penentu Pertumbuhan Gereja](#)
2010/514 [Hadiah Natal Untuk Anak, Perlukah?](#)
2002/098 [Hadiah Tambahan](#)
2002/085 [Hakikat Bermain Bagi Anak](#)
2003/153 [Hal yang Perlu Dievaluasi](#)
2005/242 [Hambatan Bagi Anak Dalam Memahami Alkitab](#)
2003/114 [Harga Diri Suatu Karunia Yang Istimewa](#)
2009/442 [Hari Anak Nasional: Memahami Hak-Hak Anak](#)
2009/430 [Hari Pentakosta](#)
2001/032 [Hari Raya Pentakosta Dalam Pl Dan Pb](#)
2009/454 [Haruskah Anak-Anak Berada Di Gereja?](#)
2005/239 [Hendaklah Kamu Saling Mengasihi Sebagai Saudara](#)
2008/364 [Hidup Allah Di Dalam Sekolah Minggu](#)
2010/506 [Hidup Dalam Kekudusan](#)
2003/142 [Hubungan Sekolah Minggu Dengan Gereja](#)
2006/293 [Hukum Bahasa](#)
2006/291 [Hukum Guru](#)
2003/138 [Hukum Mengajar Yesus](#)
2006/292 [Hukum Murid](#)
2006/295 [Hukum Peninjauan Kembali dan Penerapan](#)
2006/294 [Hukum Proses Mengajar Dan Belajar](#)
2003/138 [Hukum-Hukum Mengajar](#)
2005/211 [Ibadah Keluarga](#)
2001/043 [Ibadah Yang Berarti Melalui Musik Dan Pujian](#)

2003/115	<u>Ibu Bapa ... Bimbinglah Mereka</u>
2002/106	<u>Ibu Yang Hebat</u>
2003/111	<u>Internet Sebagai Sumber Belajar Anak Dan Keluarga</u>
2009/415	<u>Jadi, Anda Adalah Seorang Guru Sekolah Minggu</u>
2007/313	<u>Jadikan Buku Sahabat Anak</u>
2007/315	<u>Jika Anak Telah Kecanduan Video Game</u>
2009/445	<u>Kaleb: Keberanian Seorang Pemimpin, Berani Tampil Beda</u>
2001/049	<u>Karakter Kristen Anak Sekolah Minggu</u>
2003/134	<u>Karakteristik Seorang Pendidik</u>
2002/084	<u>Karunia Mengajar Dalam Jemaat</u>
2006/268	<u>Kasih Kristiani Mendahulukan Orang Lain</u>
2008/376	<u>Kasih Sayang Yang Setara Bagi Semua Anak</u>
2003/112	<u>Kasih Yang Tepat</u>
2002/101	<u>Keadaan Ruangan</u>
2010/464	<u>Keadaan Ruangan</u>
2005/224	<u>Keadilan</u>
2003/113	<u>Keamanan</u>
2006/285	<u>Kebaktian Padang: Pelayanan Di Luar Tembok</u>
2009/427	<u>Kebangkitan-Nya Memberiku Misi</u>
2008/388	<u>Kebangunan Rohani Anak</u>
2001/052	<u>Kebohongan Pada Anak</u>
2003/112	<u>Kebutuhan Kasih</u>
2009/415	<u>Kedudukan Dan Fungsi Para Pembina</u>
2003/142	<u>Kedudukan Sekolah Minggu</u>
2001/030	<u>Kedudukan Sekolah Minggu Dalam Gereja</u>
2004/165	<u>Kegembiraan Yang Timbul Dari Pemakaian Kata-Kata</u>
2007/320	<u>Kegiatan Kreatif Untuk Anak-Anak</u>
2002/078	<u>Kegiatan Menggambar Dapat Membantu Anak Mempelajari Kebenaran Alkitab</u>
2007/321	<u>Kegiatan Seni: Kegiatan Yang Menyenangkan Atau Belajar Alkitab?</u>
2007/322	<u>Kegiatan-Kegiatan Alam: Ilmu Pengetahuan Di Sekolah Minggu?</u>
2003/130	<u>Kegiatan-Kegiatan Ekspresif</u>
2000/006	<u>Kehidupan Doa Para Pelayan Anak</u>
2002/093	<u>Kehidupan Ibadah Para Guru</u>
2006/288	<u>Kekerasan Pada Anak</u>
2002/070	<u>Kekuatan Sebuah Kurikulum</u>
2009/458	<u>Kekuatan Sebuah Kurikulum</u>
2008/381	<u>Kelas Persiapan Mengajar Sekolah Minggu</u>
2007/324	<u>Kematian Yesus Sebuah Pengorbanan Untuk Dosa</u>

2001/041	<u>Kemerdekaan Yang Tuhan Yesus Berikan</u>
2004/174	<u>Kenaikan Kristus Ke Surga</u>
2007/326	<u>Kenaikan-Nya Menerobos Keterbatasan Manusia</u>
2008/394	<u>Kenali Ciri-Cirinya</u>
2007/331	<u>Kepemimpinan Dalam Perspektif Tuhan Yesus Kristus</u>
2006/296	<u>Kepentingan Pendidikan Anak</u>
2003/145	<u>Kerja Sama Antara Keluarga Dan Gereja: Menanamkan Nilai-Nilai Kehidupan Kristiani</u>
2008/404	<u>Kesadaran Sosial</u>
2008/403	<u>Kesanggupan Untuk Merasakan Perasaan Orang Lain</u>
2009/462	<u>Kesederhanaan Natal Dan Repotnya</u>
2003/117	<u>Kesedihan Dan Kematian</u>
2009/438	<u>Kesetiaan Seorang Hamba</u>
2002/090	<u>Kesulitan Berkomunikasi</u>
2009/437	<u>Ketaatan</u>
2009/461	<u>Ketaatan Maria Dan Yusuf</u>
2005/223	<u>Ketekunan</u>
2009/451	<u>Ketika Anak-Anak Berlaku Egois</u>
2008/407	<u>Ketika Guru Kehilangan Panggilan, Visi, Dan Motivasinya</u>
2003/137	<u>Kewajiban-Kewajiban Guru SM</u>
2002/087	<u>Keyakinan Diri (Self-Confidence)</u>
2010/501	<u>Kisah Kelahiran Musa</u>
2000/005	<u>Kisah Paskah di Yerusalem</u>
2002/065	<u>Komitmen Kesetiaan Guru Untuk Melayani Anak-Anak</u>
2008/363	<u>Komitmen Seorang Pelayan Tuhan</u>
2003/108	<u>Komputer, Bikin Bodoh Atau Pinter?</u>
2003/141	<u>Komunikasi Yang Efektif</u>
2003/134	<u>Konsep Diri Yang Positif</u>
2001/026	<u>Kristus Bangkit. Dialah Tuhan Saya!!!</u>
2008/364	<u>Kualifikasi Rohani Seorang Pengajar Anak</u>
2010/483	<u>Kuasa Doa</u>
2006/286	<u>Kunjungan: Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Guru</u>
2001/031	<u>Kurikulum Di Sekolah Minggu</u>
2009/432	<u>Kurikulum Sekolah Alkitab Liburan</u>
2008/390	<u>Lagu-Lagu Alkitab Dalam Kelas Sekolah Minggu</u>
2009/439	<u>Lahir Untuk ...</u>
2002/060	<u>Langkah-Langkah Untuk Merekrut Guru Sekolah Minggu</u>
2010/466	<u>Lima Kunci Masalah Disiplin Dalam Kelas</u>

2005/253	<u>Literatur Untuk Anak-Anak</u>
2006/273	<u>Makna Doa Bagi Seorang Anak</u>
2004/173	<u>Makna Kebangkitan Kristus</u>
2004/172	<u>Makna Kematian Kristus</u>
2010/474	<u>Makna Kematian Yesus: Pengampunan Dan Kasih Terbesar</u>
2009/429	<u>Makna Kenaikan Yesus</u>
2004/207	<u>Makna Natal Yang Sebenarnya</u>
2009/448	<u>Makna Pengampunan</u>
2003/122	<u>Makna Salib Yesus</u>
2010/484	<u>Mama Menanam Saya Di Gereja</u>
2010/488	<u>Manfaat Bermain Bagi Anak</u>
2002/081	<u>Manfaat Kegiatan Menulis</u>
2003/121	<u>Manusia Dan Dosa</u>
2009/461	<u>Maria: Lemah Tapi Berhati Mulia</u>
2008/369	<u>Masa Awal Kanak-Kanak: Pengajaran Alkitab</u>
2005/235	<u>Masalah Disiplin Dalam Kelas: Lima Kunci</u>
2007/357	<u>Masalah Kata: Mengubah Perkataan</u>
2006/281	<u>Masalah Motivasi Belajar</u>
2006/305	<u>Masalah Pendengaran</u>
2005/251	<u>Masalah Pendidikan Kristen Dalam Gereja Kecil</u>
2006/306	<u>Masalah Penglihatan</u>
2005/232	<u>Masalah Penyajian Bahan Pelajaran</u>
2007/340	<u>Mata-Mata</u>
2007/322	<u>Mejelajahi Dunia Ciptaan Tuhan Yang Menakjubkan</u>
2007/340	<u>Melatih Anak Untuk Peka</u>
2010/468	<u>Melatih Anak-Anak Mencintai Tuhan</u>
2009/419	<u>Melatih Dan Membebaskan Anak Untuk Bersyafaat</u>
2003/118	<u>Melayani Anak Yang Menghadapi Kematian</u>
2006/267	<u>Melayani Gereja</u>
2004/194	<u>Melayani Keluarga</u>
2007/329	<u>Melayani Seperti Yesus</u>
2008/367	<u>Melengkapi Dan Memberi Pengarahan Kepada Para Guru</u>
2001/024	<u>Melibatkan Anak Dalam Penginjilan</u>
2007/354	<u>Memahami Anak Pratama</u>
2004/185	<u>Memahami Anak Usia Dua Dan Tiga Tahun</u>
2007/351	<u>Memahami Bayi</u>
2001/046	<u>Memahami Gaya Belajar Guru Sekolah Minggu</u>
2009/457	<u>Memahami Perencanaan Kurikulum</u>

2006/276	<u>Memaknai Kematian Yesus</u>
2003/133	<u>Membaca Firman Tuhan Dan Berdoa Setiap Hari</u>
2006/269	<u>Membangkitkan Sikap Mau Melayani Di Dalam Diri Anak Anda</u>
2008/397	<u>Membangun Hubungan yang Sehat Dengan Anak Tiri</u>
2007/314	<u>Membangun Kecerdasan Lewat Musik</u>
2005/226	<u>Membangun Kemandirian Anak</u>
2002/062	<u>Membangun Persahabatan Di Dalam Kelas</u>
2002/105	<u>Membantu Anak Dalam Menemukan Arti Natal Yang Sesungguhnya</u>
2003/119	<u>Membantu Anak Memahami Makna Kematian</u>
2002/093	<u>Memberi Teladan</u>
2007/359	<u>Memberikan Bobot Dalam Komunikasi</u>
2010/492	<u>Membesarkan Anak-Anak Yang Sehat</u>
2005/210	<u>Membimbing Para Pelajar Dalam Beribadah Di Sekolah Minggu</u>
2004/169	<u>Membina Disiplin Dengan Memberi Teladan</u>
2002/087	<u>Membina Rasa Percaya Diri</u>
2010/509	<u>Membuat Anak Datang Ke Sekolah Minggu</u>
2008/387	<u>Membuka Hati Untuk Roh Allah</u>
2002/098	<u>Memelihara Hasil Penginjilan</u>
2004/194	<u>Memenangkan Keluarga Anak SM</u>
2004/193	<u>Memenangkan Murid</u>
2005/248	<u>Memilih Guru</u>
2002/086	<u>Mempergunakan Alat Peraga Dalam Mengajar</u>
2010/503	<u>Memperkenalkan Allah Kepada Anak</u>
2001/053	<u>Mempersiapkan Acara Natal Sekolah Minggu</u>
2002/066	<u>Mempersiapkan Cerita Boneka</u>
2001/048	<u>Mempersiapkan Drama</u>
2009/433	<u>Mempersiapkan Staf Dan Sukarelawan Anda</u>
2005/234	<u>Memulai Interaksi Di Kelas</u>
2006/263	<u>Memupuk Semangat Belajar</u>
2010/477	<u>Memuridkan Anak-Anak: Panggilan Yang Bernilai Tinggi</u>
2008/368	<u>Menanamkan Karakteristik Pikiran Ilahi</u>
2007/353	<u>Menanamkan Kebenaran Firman Tuhan: Metode Menghafal Ayat Untuk Balita</u>
2002/079	<u>Menanamkan Rasa Cinta Lingkungan Alam</u>
2004/170	<u>Menanamkan Rasa Tanggung Jawab</u>
2010/491	<u>Menanamkan Tingkah Laku Yang Baik: Mengajar Dengan Kesabaran Dan Doa</u>
2009/451	<u>Menangani Anak Yang Egois</u>
2008/384	<u>Mencapai Keberhasilan Bersama-Sama</u>
2008/409	<u>Mencegah Keluarnya Murid-Murid Sekolah Minggu</u>

2004/201	<u>Mencintai Diri Sendiri</u>
2009/441	<u>Mendesain Kelas Bayi</u>
2000/011	<u>Mendidik Anak Sekolah Minggu Secara Terencana</u>
2006/271	<u>Mendidik Cinta Kasih</u>
2005/214	<u>Mendisiplin Anak Dengan Rotan</u>
2007/332	<u>Meneladani Disiplin Yesus</u>
2005/236	<u>Menerima Satu Akan Yang Lain</u>
2009/416	<u>Mengabarkan Injil Kepada Anak Layan Lewat Tujuan Pelajaran Anda</u>
2002/094	<u>Mengadakan Kunjungan Yang Berhasil</u>
2002/084	<u>Mengajar Adalah Suatu Karunia</u>
2008/370	<u>Mengajar Anak Mengasihi Sesama Manusia</u>
2004/200	<u>Mengajar Anak Mengasihi Temannya</u>
2009/420	<u>Mengajar Anak Untuk Memberi</u>
2008/371	<u>Mengajar Anak Untuk Mencintai Alam</u>
2008/368	<u>Mengajar Anak Untuk Mencintai Yesus</u>
2004/199	<u>Mengajar Anak Untuk Mengasihi Keluarga</u>
2010/469	<u>Mengajar Anak Untuk Mengasihi Keluarga</u>
2007/349	<u>Mengajar Cerita Alkitab</u>
2004/163	<u>Mengajar Dengan Alkitab</u>
2008/398	<u>Mengajar Dengan Bermain Peran (Role Play)</u>
2002/068	<u>Mengajar Dengan Menggunakan Alat Peraga</u>
2008/401	<u>Mengajar Dengan Permainan</u>
2006/282	<u>Mengajar Lewat Keteladanan</u>
2005/241	<u>Mengajar Murid Berdoa</u>
2004/181	<u>Mengajar Sekolah Minggu Adalah Menyenangkan</u>
2007/330	<u>Mengajar Seperti Yesus: Tiga Cara Efektif Dalam Memuridkan</u>
2002/083	<u>Mengajar Yang Kreatif</u>
2005/233	<u>Mengajar Yang Kreatif</u>
2007/334	<u>Mengajarkan Alkitab Kepada Anak-Anak</u>
2010/468	<u>Mengajarkan Anak-Anak Mengasihi Allah</u>
2004/162	<u>Mengajarkan Berdoa Untuk Kelas Besar</u>
2004/161	<u>Mengajarkan Berdoa Untuk Kelas Kecil</u>
2008/391	<u>Mengajarkan Cara Berdoa Kepada Anak</u>
2007/333	<u>Mengajarkan Konsep Teologia Kepada Anak</u>
2010/490	<u>Mengajarkan Nilai Kejujuran</u>
2008/373	<u>Mengajarkan Paskah Kepada Anak-Anak Anda</u>
2006/302	<u>Mengajarkan Pelajaran</u>
2003/117	<u>Mengajarkan Tentang Kematian</u>

2007/360	<u>Mengajarkan Yesus Kepada Anak-Anak Melalui Natal</u>
2007/356	<u>Mengambil Metode-Metode Yang Alkitabiah: Kehidupan Yang Berkomunikasi</u>
2002/064	<u>Mengapa Anak Harus Belajar Memberi?</u>
2000/009	<u>Mengapa Anak-Anak Bingung Akan Arti Keselamatan</u>
2007/348	<u>Mengapa Bercerita Itu Penting?</u>
2005/230	<u>Mengapa Bergereja?</u>
2009/431	<u>Mengapa Harus Mengadakan Sekolah Alkitab Liburan</u>
2006/275	<u>Mengapa Harus Salib?</u>
2010/490	<u>Mengapa Kamu Harus Jujur?</u>
2002/075	<u>Mengapa Kita Perlu Mengajarkan Kebenaran Alkitab Kepada Anak-Anak?</u>
2009/440	<u>Mengapa Masa Kanak-Kanak Begitu Penting?</u>
2000/003	<u>Mengapa Melayani Dan Membina Anak-Anak?</u>
2010/477	<u>Mengapa Membina Murid?</u>
2010/479	<u>Mengapa Memuridkan Anak-Anak?</u>
2002/100	<u>Mengapa Mengajar Anak</u>
2009/439	<u>Mengapa Perlu Ada Kelas Bayi?</u>
2002/090	<u>Mengarahkan Percakapan</u>
2010/496	<u>Mengasah Kebiasaan-Kebiasaan Anak Anda</u>
2007/347	<u>Mengasah Kemampuan Bercerita Seperti Yesus Bercerita</u>
2010/481	<u>Mengasihi Allah Dengan Segenap Hati</u>
2007/328	<u>Mengasihi Murid Seperti Teladan Yesus</u>
2003/150	<u>Mengatasi Tingkah Laku Agresif Pada Anak</u>
2006/301	<u>Mengatur Pelajaran</u>
2009/455	<u>Mengembangkan Pelayanan Anak Untuk Memperkenalkan Anak-Anak Kepada Kristus</u>
2001/051	<u>Mengenal Alkitab</u>
2001/019	<u>Mengenal Anak Batita (Umur 2-3 Tahun)</u>
2001/034	<u>Mengenal Anak Dan Kebutuhannya</u>
2001/022	<u>Mengenal Anak Madya (Umur 9-11 Tahun)</u>
2001/023	<u>Mengenal Anak Pra-Remaja (Umur 12-14)</u>
2001/021	<u>Mengenal Anak Pratama (Umur 6-8 Tahun)</u>
2001/020	<u>Mengenal Anak-Anak Balita/Kanak-Kanak/Indria (Umur 4-5 Tahun)</u>
2001/046	<u>Mengenal Gaya Belajar Global Dan Analitik</u>
2002/077	<u>Mengenal Kebutuhan Anak</u>
2001/044	<u>Mengenal Kedisiplinan</u>
2009/440	<u>Mengenal Lebih Jauh Tentang Perkembangan Bayi</u>
2002/089	<u>Mengenal Tipe Gaya Belajar</u>
2007/343	<u>Mengkenalkan Alkitab Kepada Anak-Anak</u>

2007/342 [Mengenalkan Allah Kepada Anak-Anak](#)
2002/074 [Mengenalkan Yesus Kepada Anak](#)
2003/153 [Mengevaluasi Guru dan Bahan Pelajaran](#)
2009/459 [Mengevaluasi Kurikulum Sekolah Minggu Anda](#)
2010/476 [Menggunakan Cerita-Cerita Anak Untuk Mengajarkan Makna Paskah Yang Sebenarnya](#)
2008/374 [Menggunakan Cerita-Cerita Anak Untuk Mengajarkan Makna Paskah Yang Sebenarnya](#)
2004/177 [Menggunting Dan Menempel](#)
2003/119 [Menghadapi Masalah Kematian](#)
2009/455 [Menghadapi Tantangan](#)
2003/126 [Menghafalkan Ayat: Menanamkan Firman Tuhan Dalam Hati Anak-Anak](#)
2008/402 [Menghormati Otoritas](#)
2006/272 [Mengucap Syukur](#)
2007/336 [Mengucapkan Doa -- Atau Berdoa?](#)
2000/015 [Mengumpulkan Bahan Pelajaran](#)
2004/204 [Menjadi Hamba Seperti Kristus](#)
2004/208 [Menjadi Miskin Karena Kita](#)
2010/482 [Menjadi Pelaku Firman](#)
2001/033 [Menjadi Seorang Guru Sekolah Minggu](#)
2003/136 [Menjadikan Murid](#)
2001/039 [Menjaring Dan Mempertahankan Anak Di Sekolah Minggu](#)
2007/346 [Menjelaskan Keselamatan Kepada Anak](#)
2007/345 [Menjelaskan Roh Kudus Kepada Anak](#)
2009/448 [Menolong Anak Anda Mengatasi Perasaan Bersalah](#)
2010/492 [Menolong Anak Mencapai Citra Tubuh Yang Sehat](#)
2008/377 [Menuai Apa Yang Anda Tabur](#)
2005/225 [Menumbuhkan Rasa Peduli Akan Orang Lain](#)
2004/198 [Menyatakan Kasih Allah Kepada Anak-Anak](#)
2007/340 [Menyentuh Masa Depan](#)
2009/457 [Menyusun Kurikulum Yang Baik](#)
2007/351 [Menyusun Rancangan Pembelajaran Kelas Bayi](#)
2009/456 [Merancang Kurikulum Sekolah Minggu Yang Komprehensif](#)
2001/037 [Merayakan Hari Anak Nasional Di Gereja](#)
2002/085 [Mereka Tidak Bisa Dikarbit](#)
2000/004 [Merencanakan Acara Paskah Bagi Anak-Anak Sekolah Minggu](#)
2003/135 [Merencanakan Program Pelatihan Bagi Guru](#)
2002/072 [Merencanakan Satu Jam Pelajaran](#)

2005/247	<u>Merencanakan Unit Kurikulum</u>
2002/084	<u>Metode Mengajar Yesus</u>
2004/205	<u>Metode Mengajar Yesus</u>
2010/489	<u>Metode Perlombaan Untuk Mengembangkan Sekolah Minggu</u>
2006/303	<u>Metode Tanya Jawab</u>
2005/254	<u>Mewaspada Guru Bertombol (TV)</u>
2007/362	<u>Miliki Malam Kudus Pribadi</u>
2007/331	<u>Model Pemimpin Pelayan Yesus</u>
2006/281	<u>Motivasi Kebutuhan</u>
2008/365	<u>Motivasi Pelayanan GSM: Kasih</u>
2008/365	<u>Motivasi Yang Membangkitkan Pelayanan</u>
2002/085	<u>Mulailah Dengan Mendengar Pendapat Anak</u>
2000/014	<u>Murid-Murid Yang Bisa Dididik</u>
2007/314	<u>Musik Dalam Alkitab</u>
2005/243	<u>Musik Dan Pujian Dalam Program Gereja</u>
2001/042	<u>Musik dan Pujian di Sekolah Minggu</u>
2006/299	<u>Musik Di Sekolah Minggu</u>
2010/486	<u>Musik Sebagai Alat Bantu Mengajar</u>
2005/237	<u>Nasihat Dalam Hidup Orang Kristen</u>
2008/413	<u>Natal: Selalu Penuh Rahasia</u>
2006/309	<u>Natal dan Kasih Allah</u>
2009/463	<u>Natal Senantiasa</u>
2005/258	<u>Natal: Renungan Maria</u>
2005/260	<u>Natal: Gembala Di Padang</u>
2001/056	<u>Natal: Lagu Natal Dari Desa Di Gunung</u>
2005/258	<u>Natal: Lahir Dari Seorang Perempuan</u>
2005/260	<u>Natal: Menghargai Natal Di Dalam Hati Kita</u>
2002/107	<u>Natal: Pengalaman Natal Untuk Anak</u>
2006/308	<u>Natal: Penggenapan Suatu Penantian Dan Harapan (Yesaya 40:27-31)</u>
2005/259	<u>Natal: Emas, Keadaan, Dan Lumpur Hadiah Dari Anak-Anak Yang Bijaksana</u>
2005/259	<u>Natal: Untuk Menyembah Sujud</u>
2002/086	<u>Nilai Penggunaan Alat Peraga</u>
2010/486	<u>Nyanyian Gereja Di Sekolah Minggu</u>
2004/164	<u>Nyanyian Rohani Untuk Mengajar</u>
2008/413	<u>Orang Majus Yang Unik</u>
2003/145	<u>Orangtua Sebagai Jembatan Antara Gereja Dan ASM: Aktivitas Untuk Belajar Tentang Gereja</u>
2002/077	<u>Orangtua Sebagai Wakil Allah</u>

2005/249	<u>PAK Dalam Perjanjian Lama</u>
2002/107	<u>Pandang Bayi Kristus Pada Saat Tragis</u>
2010/504	<u>Pandangan Anak Tentang Yesus</u>
2009/414	<u>Panggilan Tuhan Untuk Melayani Anak-Anak</u>
2009/463	<u>Panggilan Yang Ajaib</u>
2010/485	<u>Panggung Boneka Dalam Sekolah Minggu</u>
2008/385	<u>Pekan Sekolah Minggu (Pada Masa Liburan Sekolah)</u>
2009/428	<u>Pelajaran Dari Kisah Perjalanan Ke Emaus</u>
2004/184	<u>Pelajaran Untuk Guru: Menggalang Hubungan Di Dalam Kelas</u>
2006/291	<u>Pelatihan Bagi Guru: Proses Yang Berkelanjutan</u>
2001/029	<u>Pelayanan Anak</u>
2009/452	<u>Pelayanan Anak Dalam Gereja</u>
2007/316	<u>Pelayanan Anak Dalam Keluarga</u>
2007/318	<u>Pelayanan Anak Di Rumah Sakit: Mengenal Kebutuhan-Kebutuhan Rohani</u>
2006/269	<u>Pelayanan Dan Pertumbuhan Rohani</u>
2004/192	<u>Pelayanan-Pelayanan Dari Roh Kudus</u>
2003/118	<u>Pemahaman Anak Mengenai Kematian</u>
2002/061	<u>Pembagian Kelas-Kelas</u>
2003/132	<u>Pembagian Kerja Di Dalam Rumah</u>
2003/147	<u>Pemberian Uang Saku: Mencegah Anak Untuk Mencuri</u>
2010/495	<u>Pembinaan Yang Holistik Untuk Menjawab Kebutuhan Rohani Anak</u>
2008/408	<u>Pemecahan Masalah Kurangnya Pekerja Sekolah Minggu</u>
2002/082	<u>Pemikiran Sekitar Metode Mengajar</u>
2004/180	<u>Pemimpin Sekolah Minggu</u>
2009/435	<u>Pemuridan - Mengasihi Seperti Yesus</u>
2010/478	<u>Pemuridan Bayi</u>
2009/426	<u>Penderitaan Sang Juru Selamat</u>
2010/481	<u>Pendidik Yang Mencintai Tuhan</u>
2005/251	<u>Pendidikan Kristen Dalam Gereja</u>
2005/250	<u>Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru</u>
2005/252	<u>Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen</u>
2003/125	<u>Pendidikan Tentang Doa</u>
2007/323	<u>Penelitian Alkitab: Membaca, Menulis, Meneliti</u>
2009/425	<u>Pengajaran Sekolah Minggu Yang Bermutu</u>
2006/274	<u>Pengajaran Yesus Yang Tergesa-Gesa Sebelum Penyaliban</u>
2007/352	<u>Pengalaman-Pengalaman Berharga Bagi Anak Usia 2 Dan 3 Tahun</u>
2007/312	<u>Pengaruh Komputer Bagi Anak</u>
2005/257	<u>Pengaruh Musik Pada Anak</u>

2007/311	<u>Pengaruh Tayangan Televisi</u>
2005/245	<u>Pengaturan Dan Administrasi Sekolah Minggu</u>
2002/070	<u>Pengertian Dan Dasar-Dasar Kurikulum</u>
2003/135	<u>Pengetahuan Kebenaran</u>
2004/189	<u>Pengetahuan Tentang Allah</u>
2002/082	<u>Penggunaan Metode Mengajar Yang Berbeda</u>
2002/095	<u>Penginjilan Anak-Anak</u>
2007/335	<u>Penginjilan Dan Anak</u>
2010/480	<u>Penginjilan Dan Pemuridan Dalam Pelayanan Remaja</u>
2006/297	<u>Penginjilan Pada Anak-Anak</u>
2006/273	<u>Pentingnya Berdoa</u>
2001/028	<u>Pentingnya Literatur Kristen Bagi Anak</u>
2008/405	<u>Pentingnya Mengajarkan Pengendalian Diri Kepada Anak-Anak</u>
2006/283	<u>Pentingnya Permainan</u>
2007/317	<u>Pentingnya Sebuah Sekolah Kristen</u>
2010/473	<u>Penyiksaan Yang Dihadapi Kristus</u>
2010/510	<u>Peran Remaja Gereja Dalam Sekolah Minggu</u>
2001/050	<u>Peran Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak</u>
2009/417	<u>Peranan Guru Sekolah Minggu</u>
2007/337	<u>Peranan Ketua Sekolah Minggu</u>
2007/317	<u>Peranan Sekolah Kristen Dalam Pelayanan Anak</u>
2002/080	<u>Perasaan Anak Terhadap Musik</u>
2007/359	<u>Percakapan Yang Sesuai Menurut Kristus</u>
2006/287	<u>Perceraian Juga Terjadi Pada Anak-Anak</u>
2008/366	<u>Perhatikanlah Cara Kerja Injil</u>
2010/471	<u>Perjalanan Yang Sesungguhnya</u>
2002/088	<u>Perkembangan Alam Pikir Anak</u>
2004/189	<u>Perlu Mengenal Allah</u>
2007/361	<u>Perlukah Hadiah Natal Bagi Anak?</u>
2003/151	<u>Perlunya Evaluasi</u>
2004/179	<u>Permainan Yang Mengasah Keterampilan</u>
2003/133	<u>Persekutuan Dengan Allah</u>
2007/339	<u>Persembahan Sekolah Minggu</u>
2005/231	<u>Persiapan Dasar</u>
2008/389	<u>Persiapan Guru</u>
2008/381	<u>Persiapan Pelajaran Sekolah Minggu</u>
2002/073	<u>Persiapan Sebelum Waktu Mengajar</u>
2005/231	<u>Persiapan Yang Layak</u>

2003/116	<u>Perspektif Kristen Tentang Kematian</u>
2004/176	<u>Pertanyaan Orangtua Dan Guru Seputar: Keterampilan Menggambar Dan Mewarnai</u>
2006/303	<u>Pertanyaan-Pertanyaan</u>
2003/140	<u>Pertanyaan-Pertanyaan Seputar Tujuan Pelajaran</u>
2005/240	<u>Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Beribadah</u>
2010/513	<u>Pohon Natal</u>
2000/016	<u>Prinsip Dasar Dalam Metode Mengajar</u>
2004/183	<u>Prinsip Dasar Untuk Membimbing Murid</u>
2005/215	<u>Prinsip Hukuman</u>
2010/465	<u>Prinsip Keterlibatan</u>
2003/139	<u>Prinsip Mengajar Yesus: Kuasa Teladan Kristus Dalam Mengajar</u>
2009/423	<u>Prinsip Pelayanan Mengajar Dalam Alkitab</u>
2001/044	<u>Prinsip Praktis Dalam Mendisiplin Anak</u>
2003/139	<u>Prinsip-Prinsip Belajar Mengajar Yang Efektif: Hubungannya Dengan Hukum Mengajar</u>
2002/069	<u>Prinsip-Prinsip Bercerita Yang Efektif</u>
2009/434	<u>Prioritaskan Tindak Lanjut Sekolah Alkitab Liburan</u>
2006/286	<u>Program Kunjungan Murid-Murid Yang Tak Hadir</u>
2005/251	<u>Program Pendidikan Kristen Dalam Gereja</u>
2008/382	<u>Pusat Sumber Bahan</u>
2008/386	<u>Rabu Gembira</u>
2010/480	<u>Rahasia Pelayanan Remaja Yang Efektif</u>
2010/499	<u>Raja Yosia</u>
2005/246	<u>Rapat Pengurus Dan Guru</u>
2003/129	<u>Rekreasi</u>
2006/284	<u>Rekreasi</u>
2003/129	<u>Rekreasi Dan Kelahiran Baru</u>
2009/436	<u>Rendah Hati Seperti Kristus</u>
2002/077	<u>Renungan Untuk Orangtua</u>
2006/308	<u>Renungan: Pengharapan Yang Terkabul (Lukas 2:25-32)</u>
2008/410	<u>Renungan: Sebuah Kisah Natal</u>
2007/357	<u>Rintangan Dalam Komunikasi</u>
2004/175	<u>Roh Kudus</u>
2007/327	<u>Roh Kudus dan Pengikut Yesus</u>
2010/506	<u>Roh Kudus Dan Yesus</u>
2008/398	<u>Role Play (Bermain Peran)</u>
2002/102	<u>Ruang Kelas Sebagai Fasilitas Belajar Dan Bermain Di Sekolah Minggu</u>

2005/238	<u>Saling Melayani</u>
2005/237	<u>Saling Menasihati</u>
2010/500	<u>Samuel: Nabi Kecil</u>
2009/436	<u>Saya Ingin Menjadi Guru Yang Rendah Hati</u>
2008/378	<u>Seberapa Efektifkah Pendisiplinan Yang Anda Terapkan?</u>
2004/208	<u>Sederhana Namun Tak Ternilai</u>
2000/001	<u>Sejarah Sekolah Minggu</u>
2005/215	<u>Sekitar Pemberian Hukuman</u>
2000/002	<u>Sekolah Minggu (SM) yang Memiliki Panggilan</u>
2008/406	<u>Sekolah Minggu (Tidak) Penting?</u>
2010/493	<u>Sekolah Minggu Sebagai Pusat Pembelajaran</u>
2007/338	<u>Sekretaris Sekolah Minggu</u>
2004/159	<u>Selamat Tahun Baru!</u>
2009/430	<u>Semuanya Bergantung Pada Kuasa</u>
2009/456	<u>Sepuluh Aspek Kurikulum</u>
2003/131	<u>Seputar Hal Bermain</u>
2009/428	<u>Setelah Kebangkitan Itu: Suatu Senja Di Kota Emaus</u>
2007/340	<u>Setiap Orang Adalah Pencerita</u>
2004/192	<u>Siapa Roh Kudus Itu?</u>
2009/438	<u>Siapa Yang Melayani Anak-Anak? Peranan Guru</u>
2010/497	<u>Sikap Anak Tentang Allah</u>
2009/449	<u>Sosialisasi Pada Anak</u>
2002/099	<u>Status Rohani Seorang Anak</u>
2008/372	<u>Sudahkah Anda Mengenal Tuhan Yang Bangkit?</u>
2010/475	<u>Sukacita Kebangkitan</u>
2002/094	<u>Summary Pembesukan Anak (Perkunjungan)</u>
2000/007	<u>Syarat-Syarat Bagi Pelayan Anak</u>
2001/038	<u>Tahun Ajaran Baru Di Sekolah Minggu</u>
2008/363	<u>Tahun Yang Baru Di Sekolah Minggu</u>
2004/181	<u>Talenta Mengajar</u>
2003/137	<u>Tanggung Jawab Guru</u>
2003/143	<u>Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Gereja</u>
2003/137	<u>Tanggung Jawab Pengurus SM</u>
2002/095	<u>Tantangan Dalam Hal Memenangkan Anak-Anak</u>
2005/216	<u>Teguran Pada Hati Nurani</u>
2001/040	<u>Teknik Bercerita</u>
2008/400	<u>Teknik Mengajar Dengan Menulis Kreatif</u>
2008/382	<u>Teknik Mengajar: Menggunakan Sumber-Sumber Di Sekitar Kita</u>

2006/282 [Teladan Guru](#)
2010/464 [Tidak Ada Tempat Seperti Ruang Kelas Sekolah Minggu Saya](#)
2009/446 [Tokoh Daud](#)
2009/447 [Tokoh: Gideon](#)
2007/350 [Tolong! Saya Harus Bercerita!](#)
2001/055 [Tradisi Perayaan Natal Di Berbagai Negara](#)
2002/091 [Tugas Bercerita](#)
2000/010 [Tugas Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajar \(Teaching\)](#)
2005/220 [Tuhan Yesus Ditangkap](#)
2003/140 [Tujuan Mengajar](#)
2003/110 [Video Games Dan Pendidikan](#)
2007/341 [Visi Seorang Guru Sekolah Minggu](#)
2003/124 [Wahyu Khusus Dan Alkitab](#)
2005/212 [Waktu Teduh Bersama Tuhan](#)
2004/191 [Watak Kristus](#)
2009/462 [Yang Kaya Menjadi Miskin, Supaya Yang Miskin Menjadi Kaya](#)
2007/328 [Yang Yesus Ajarkan Tentang Kasih: Kasih adalah Prinsip Utama dari Semua Hukum](#)

2010/482 [Yesus Bertindak Sesuai Firman Allah](#)
2004/191 [Yesus Kristus](#)
2001/025 [Yesus Telah Bangkit](#)

Artikel Mengajar e-BinaAnak

Redaksi: Aris, Asih, Christiana Ratri Yuliani, Evie Wisnubroto, Kristian, Kristina Dwi Lestari, Lisbeth, Meilania, Melina Martha, Murti, Natalia, Poer, Ratnasari, Santi Titik Lestari, Septiana, Tatik Wahyuningsih, Tesa, Yuli, Yulia Oeniyati.

© 2000–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) (<http://www.ylsa.org>)

Terbit perdana : 15 Maret 2000
Kontak Redaksi e-BinaAnak : binaanak@sabda.org
Arsip Publikasi e-BinaAnak : <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak>
Berlangganan Gratis Publikasi e-Konsel : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Pelayanan Anak Kristen

- Situs PEPAK (Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen) : <http://pepak.sabda.org>
- Murid.co – bahan-bahan pelayanan pemuridan pilihan : <http://murid.co>
- Minggu.co – bahan-bahan pelayanan sekolah minggu : <http://minggu.co>
- Facebook e-Binaanak : <http://facebook.com/sabdabinaanak>
- Twitter e-Binaanak : <http://twitter.com/sabdabinaanak>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-BinaAnak, termasuk indeks e-BinaAnak dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>